



Program Studi PBSI  
FKIP Universitas Sanata Dharma



Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia  
(ADOBSI)

# PROSIDING

## *Seminar Nasional*

**PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVII**

**OPTIMALISASI FUNGSI BAHASA INDONESIA  
SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KARAKTER BANGSA  
DI ERA GLOBALISASI MENUJU INDONESIA EMAS 2045**

**Yogyakarta, 2–3 Oktober 2015**



*N. Driyarkara*  
*Tokoh Pendidikan-Pendiri Sanata Dharma*

**EDITOR**

**Pranowo • Yuliana Setyaningsih • R. Kunjana Rahardi**



**PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL**

**PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVII**

**OPTIMALISASI FUNGSI BAHASA INDONESIA  
SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KARAKTER BANGSA  
DI ERA GLOBALISASI MENUJU INDONESIA EMAS 2045  
YOGYAKARTA, 2–3 OKTOBER 2015**



Undang – undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

### **Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### **Ketentuan Pidana**

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL**  
**PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA**  
**INDONESIA (PIBSI) XXXVII**  
**OPTIMALISASI FUNGSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI WAHANA**  
**PEMBENTUKAN MENTAL DAN KARAKTER BANGSA DI ERA**  
**GLOBALISASI MENUJU INDONESIA EMAS 2045**  
**YOGYAKARTA, 2-3 OKTOBER 2015**

**Editor:**  
**Pranowo**  
**Yuliana Setyaningsih**  
**R. Kunjana Rahardi**

**PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL**  
**PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXVII**  
**OPTIMALISASI FUNGSI BAHASA INDONESIA**  
**SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KARAKTER BANGSA**  
**DI ERA GLOBALISASI MENUJU INDONESIA EMAS 2045**  
**YOGYAKARTA, 2-3 OKTOBER 2015**  
Copyright © PBSI Universitas Sanata Dharma, 2015

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia  
dan Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Sanata Dharma  
bekerja sama dengan  
Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI)  
dan penerbit Sanata Dharma University Press, 2015  
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,  
Yogyakarta 55281  
e-mail: publisher@usd.ac.id

**Editor:**

Pranowo  
Yuliana Setyaningsih  
R. Kunjana Rahardi

**Tata Letak dan Sampul:**

Robertus Marsidiq  
Stefanus Candra  
Insep Pitomo  
Galih Kusumo  
Septina Krismawati

**Gambar Sampul:**

Google Image Search (Montase)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)  
**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PIBSI XXXVII**  
Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015  
xxxi + 1525 hlm; 16 x 24 cm  
ISBN: 978-602-0830-17-9

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xv
<b>SAMBUTAN</b> .....	xvi
<b>MAKALAH UTAMA</b> .....	<b>1</b>
PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DAN KESIAPAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI DALAM RANGKA MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045 oleh Multamia RMT Lauder .....	2
TRAGEDI EKALAYA oleh Sudaryanto .....	12
MANIFESTASI METAKOGNISI DALAM PENULISAN ARTIKEL JURNAL oleh Yuliana Setyaningsih .....	20
JALAN SASTRA oleh Arswendo Atmowiloto .....	32
<b>TOPIK I PEMBINAAN DAN PERENCANAAN BAHASA, SOSIOLINGUISTIK, DAN PENDIDIKAN KARAKTER</b> .....	<b>35</b>
KALIMAT LARANGAN DAN MAKNANYA DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK oleh Agnes Adhani .....	36
POLITIK BAHASA UNTUK TENAGA KERJA ASING DI INDONESIA PADA ERA PASAR BEBAS oleh Ahmad Syaifudin .....	47
CAMPUR KODE DALAM PAMFLET ORGANISASI MAHASISWA LINGKUNGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA KAJIAN SOSIOLINGUISTIK oleh Andika Dwi Purnomo, Nike Ari S, Roni A, dan Sri Sumarsih .....	56
BAHASA INDONESIA DAN REVOLUSI MENTAL DALAM PERSPEKTIF SEMANGAT KEINDONESIAAN oleh Chattri S Widyastuti .....	65
PERGESERAN BAHASA ENGGANO DALAM LINGKUP KELUARGA DI DESA MEOK DUSUN PAKUAH KECAMATAN ENGGANO, KABUPATEN BENGKULU UTARA, PROVINSI BENGKULU oleh Eli Rustinar .....	75
EKSPRESI NOMINA PADA KLAUSA RELATIF DALAM BAHASA INDONESIA oleh F. X. Sawardi, Henry Y, dan Hesti W .....	83
NILAI EDUKASI BAHASA DAN PEMBANGUNAN KARAKTER MASYARAKAT MELALUI IKLAN POLITIK (SEBUAH KAJIAN POLISOSIOLINGUISTIK JELANG PILKADA 2015) oleh Fahrudin Eko Hardiyanto .....	96
MEDAN MAKNA AKTIVITAS TANGAN DALAM BAHASA INDONESIA oleh Farida Nuryatiningsih .....	102

TINGKAT TUTUR PENGGUNAAN BAHASA JAWA SISWA SMP N 1 WONOSARI KAJIAN EKISTENSI DAN IDIALEK oleh Hari P, Kusumo W, Nurul T. R, dan Rachma P .....	111
VARIASI BAHASA DIALEK DAN CAMPUR KODE PADA SIDANG SENGKETA PILPRES 2014 oleh Indri K, Lina Mey S, Leni Mei M, Rica M. P, dan Laili E. R .....	119
PENGGUNAAN UNSUR INTEGRASI DAN INTERFERENSI DALAM RUBRIK POLITIK PADA MEDIA MASA CETAK PEREPUTASI NASIONAL oleh Isnaini Desiana S.....	130
DAMPAK PERUBAHAN BENTUK TERHADAP PERUBAHAN KATEGORI DAN FUNGSI PRONOMINA PERSONA PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN oleh Markhamah, Abdul Ngalm, M. Muinudinillah B, dan Arini Dyah R.....	139
BAHASA INDONESIA “ROH” NASIONALISME oleh Nanik Setyawati.....	154
ALIH KODE DALAM PERCAKAPAN JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL KOTA SEMARANG oleh Nike Widya K .....	161
TABIAT (KARAKTER) BURUK PARA PLAGIATOR KARANGAN ILMIAH (DALAM BIDANG BAHASA) oleh I Praptomo Baryadi .....	173
PENINGKATAN PENERAPAN FUNGSI BAHASA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUK MENTAL, KEPERIBADIAN, DAN JATI DIRI BANGSA oleh Dwi Bambang Putut Setiyadi.....	179
SIKAP BERBAHASA MAHASISWA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUK JATI DIRI KEPRIBADIAN BANGSA oleh Hesti Muliawati.....	189
DEGRADASI PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA PADA SISWA KELAS 6 SD N II DAWUNGAN KEC. MASARAN, KAB. SRAGEN oleh Siti M, Laily M. H, Yohana D. M, dan Lisan R. S.....	198
LOYALITAS MASYARAKAT BAHASA (STUDI KASUS TERHADAP REALITAS BERBAHASA PADA MASYARAKAT DI LOMBOK TENGAH) oleh Sri Maryani dan Erwin .....	211
BERBAHASA SANTUN DI LINGKUNGAN KAMPUS oleh Sri Puji Astuti .....	220
FENOMENA BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA DALAM KAITAN DENGAN KEPRIBADIAN BANGSA oleh Theresia Yuniaryani .....	228
ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM BERBAHASA oleh Tiurnalis..	237
ADJEKTIVA DALAM BAHASA INDONESIA oleh Tri Mastoyo Jati K .....	252
BAHASA INDONESIA DAN BUDAYA DAERAH DALAM PERSPEKTIF PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK BANGSA oleh Yulia Esti K .....	260
STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH – ISTILAH TEKNOLOGI DALAM TEKS <i>SAMSUNG QUICK START GUIDE</i> oleh Zainal Arifin.....	266
<b>TOPIK II PRAGMATIK, ANALISIS WACANA, DAN PENDIDIKAN KARAKTER .....</b>	<b>275</b>
KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL <i>SUNSET BERSAMA ROSIE</i> KARYA TERE LIYE oleh Maulida Reswari .....	276

BAHASA PERSUASIF DAN KOMUNIKATIF DALAM IKLAN oleh Muh. Qomaruddin.....	283
KESANTUNAN TINDAK TUTUR PADA SURAT IJIN SEKOLAH oleh Brigita Yuni .....	289
ANALISIS WACANA LISAN PADA PENGGUNAAN BAHASA TRANSAKSI JUAL-BELI MAKANAN oleh Budhi Setiawan .....	297
ANALISIS TINDAK TUTUR PADA LIRIK LAGU <i>LIR ILIR</i> KARYA SUNAN KALIJAGA oleh Cicilia Nian E.....	307
TUTURAN IMPERATIF MAHASISWA SEBAGAI UPAYA MEMPERTAJAM KESANTUNAN BERKOMUNIKASI oleh Deny Pradita T. H .....	315
MENCARI IDENTITAS KONTEKS (DALAM STUDI) PRAGMATIK oleh Kunjana R, Yuliana S, dan Rishe Purnama D .....	324
BAHASA INDONESIA DAN DAERAH DALAM MEDIA MASSA (ALTERNATIF DIPLOMASI BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA oleh Erwan K.....	330
WUJUD BASA – BASI DALAM BERBAHASA ANTARA SISWA DAN KARYAWAN (SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK) oleh Gusti Dinda D.....	337
BERKAIDAH BAHASA INDONESIA DALAM LAYANAN PESAN SINGKAT (LPS) WUJUD SANTUN BERBAHASA oleh Hari Wahyono.....	347
KONSEPTUALISASI KORUPSI DALAM METAFORA BAHASA INDONESIA oleh I Dewa Putu Wijana .....	353
LEKSEM NAMA – NAMA MAKANAN DALAM SESAJI SELAMATAN DAUR HIDUP MASYARAKAT JAWA oleh Imam Baehaqie.....	364
KONSTRUKSI GRAMATIKA DALAM WACANA AGRARIA DI MEDIA MASSA oleh Mujianto .....	377
JENIS TINDAK TUTUR DAN FUNGSI TUTURAN EKSPRESIF DALAM ACARA TATAP MATA TRANS 7: KAJIAN PRAGMATIK oleh Muncar Tyas P.....	406
ANALISIS PENGGUNAAN DEIKSIS PERSONA DAN DEIKSIS SOSIAL NOVEL <i>AKULAH ISTRI TERORIS</i> KARYA ABIDAH EL KHAILEQ oleh Nurul Setyorini.....	420
STRATEGI MENANAMKAN IDEOLOGI DAN MANIFESTO PEMERINTAHAN DALAM PIDATO PERDANA PRESIDEN JOKOWI (INTERPRETASI DALAM RANAH WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK) oleh Rangga A.....	434
IMPLIKATUR HUMOR SEBAGAI KRITIK SOSIAL PEMERINTAHAN oleh Riris T.....	446
INTERPRETASI PADA BAHASA PIDATO AHOK DALAM KAJIAN DIKSI BAHASA POLITIK SEBAGAI REPRESENTASI KEPEMIMPINAN oleh Risha Devina R.....	453
PERAN GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA UNTUK MELAHIRKAN GENERASI UNGGUL, KREATIF, DAN SANTUN BERBAHASA UNTUK MENYONGSONG INDONESIA EMAS DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK oleh Muh. Rohmadi .....	459
OPTIMALISASI POTENSI FUNGSI BAHASA MELALUI BAHASA NON VERBAL DALAM ACARA SENTILAN SENTILUN METRO TV PERIODE SEPTEMBER 2014 oleh Sofyilia Melati .....	468

TINJAUAN DESKRIPTIF ARAH DAN SASARAN STUDI WACANA KRITIS oleh Yohanes Mariano D.....	481
TERGANTUNG PADA KONTEKS oleh Pranowo .....	489
<b>TOPIK III KETERAMPILAN BERBAHASA DAN PENDIDIKAN KARAKTER .....</b>	<b>503</b>
PRINSIP – PRINSIP MERANCANG TEKNIK MENGAJAR KETERAMPILAN BAHASA MAKRO: MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU MENGUNAKAN ICT DENGAN TEKNIK PEMBERIAN TUGAS oleh Agus W .....	504
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA SMA DENGAN TEKNIK TAPAK BURUNG oleh Asrofah .....	523
MEMBACA TEKS CERITA <i>SEJARAH HARI BURUH</i> SEBAGAI WAHANA MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS XII (PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS CERITA SEJARAH) oleh Denik Wirawati.....	532
MODEL PEMBELAJARAN KOMUNIKATIF BIPA TERINTEGRASI DENGAN BUDAYA: SEBUAH KAJIAN TEORI oleh Yakobus Didit S .....	541
RAGAM BAHASA SEBAGAI POTENSI KEKAYAAN BAHASA INDONESIA STUDI KASUS PEMANDU WISATA PT. SURYA SATJATI WISATA YOGYAKARTA oleh Dion Rikayakto .....	550
PEMBELAJARAN BERBAHASA SEBAGAI WAHANA PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK oleh Dwi Hanti R.....	561
NILAI – NILAI CERITA LEGENDA PASOLA DALAM MASYARAKAT KECAMATAN WANO KAKA, KABUPATEN SUMBA BARAT DAN MANFAATNYA DALAM PENDIDIKAN oleh Engel Bertha H. G.....	567
PENINGKATAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE <i>NUMBERED HEADS TOGETHER</i> PADA SISWA KELAS VIII MTS USHULUDDIN oleh Eti Sunarsih .....	575
ANALISIS KOGNISI SOSIAL: SEBUAH METODE ANALISIS WACANA KRITIS oleh I Dewa Gede Budi U .....	586
OPTIMALISASI KESADARAN METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER oleh Ika Mustika .....	597
UPAYA MEMINIMALISASI TINGKAT PLAGIASI KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA DENGAN METODE KOLABORASI oleh Laili Etika R dan Rina Untari .....	604
<i>THOMAS AND FRIENDS</i> DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK) oleh Molas Warsi .....	610
PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF DRAMA DALAM PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERKEARIFAN LOKAL oleh Munirah .....	622
PROPOSISI RUMPANG SEBAGAI WUJUD KETIDAKCAKAPAN MENULIS DALAM BAHASA INDONESIA oleh Mursia Ekawati .....	635

PEMAKAIAN KALIMAT PADA KARANGAN SISWA KELAS VII DALAM KAITANNYA DENGAN OPTIMALISASI BAHASA INDONESIA oleh Natalia Sulistyanti H .....	642
STRATEGI MODIFIKASI INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA oleh Ngatmini.....	651
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN UNTUK PEMBELAJARAN BIPA oleh Rini Agustina .....	660
PENDAYAGUNAAN GAYA BAHASA LOKALITAS MINANGKABAU DALAM KUMPULAN CERPEN <i>HASRAT MEMBUNUH</i> KARYA YUSRIZAL KW dan IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA oleh Rio Rinaldi .....	669
PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF BERBASIS KOMUNIKATIF oleh M. Riyanton dan Subandi .....	684
MODEL PERSONAL-KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN oleh Siti Rochmiyati .....	694
THE DEVELOPMENT OF MORPHO-SYNTAX LEARNING THROUGH SCIENTIFIC APPROACH TO IMPROVE STUDENTS' PRAGMATIC DISCOURSE IN WRITING SKILL oleh Sri Parwanti, Listini, dan Gunawan Ismail .....	708
PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN <i>MONOSA</i> (MONOPOLI BAHASA) PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD oleh Sri Suciati, Ika S, dan Mei Fita A. U .....	720
STRATEGI PENGAJARAN BERBICARA BERBASIS PEMBELAJARAN <i>COOPERATIVE LEARNING THINK PAIR SHARE</i> DALAM RANGKA MENANAMKAN KEMAMPUAN BERBICARA YANG BAIK DAN BENAR oleh Umi Faizah.....	730
PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 3 SUNGAI RAYA KABUPATEN BENGKAYANG oleh Wahyuni Oktavia .....	742
PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DENGAN KOMPONEN PEMODELAN PADA SISWA KELAS X A SMA NEGERI 6 SINGKAWANG oleh Zulfahita.....	752
PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA oleh Zuliyanti ....	763
<b>TOPIK IV SASTRA DAN PENDIDIKAN KARAKTER .....</b>	<b>773</b>
MERETAS REFLEKSI SOSIAL DALAM CERPEN KONVENSINYA KARYA A. MUSTOFA BISRI oleh Ahmad Husin dan Faiqotur Rosyidah.....	774
PERAN STRATEGIS EKSKRIPSI SASTRA DALAM PEMBANGUNAN BUDAYA BANGSA oleh Ali Imron Al Ma'aruf .....	786
MENTAL DAN KEPERIBADIAN MULTIKULTURAL DALAM EKSISTENSI TOKOH DAN PENOKOHAN NOVEL <i>MERAHNYA MERAH</i> KARYA IWAN SIMATUPANG oleh Arisul Ulumuddin .....	802

KAJIAN ESTETIKA PUITIK SYAIR <i>NASIHAT</i> SEBAGAI WAHANA ALTERNATIF PEMBENTUK MENTAL DAN KEPERIBADIAN BANGSA oleh Asep Yudha W .....	816
MENELUSURI JEJAK PESAN MORAL NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI oleh Bambang Lelono dan Roch Widjatini .....	830
PEMAKNAAN “LISONG” DALAM PUISI <i>SAJAK SEBATANG LISONG</i> KARYA W.S. RENDRA SEBAGAI POTRET LAHIRNYA KETIMPANGAN PENDIDIKAN (SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA) oleh Bernardus Tube.....	838
PEREMPUAN DALAM NOVEL-NOVEL POP INDONESIA TAHUN 1970 – 2000-AN oleh Cahyaningrum Dewojati.....	851
NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL <i>TAJ MAHAL (KISAH CINTA ABADI)</i> KARYA JOHN SHORS: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA oleh Farida N dan Irsasri .....	869
CITRA MANUSIA KORUPTIF DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI (ANALISIS KARAKTER TOKOH) oleh I Made Astika .....	884
PERUBAHAN KULTUR KEMBAR BUNCING DALAM NOVEL <i>INCEST</i> DENGAN TINJAUAN DIALEKTIKA HEGEL oleh I Nyoman Yasa dan Wahyudi S .....	895
REPRESI GANDA TERHADAP PEREMPUAN CINA DI INDONESIA: KAJIAN ATAS KUMPULAN CERITA PENDEK <i>YANG LIU</i> oleh Ida Farida S .....	907
RESISTENSI PEREMPUAN JAWA TERHADAP DOMINASI MASKULIN DALAM CERPEN <i>PALARAN</i> KARYA INDRA TRANGGONO oleh Imam Baihaqi.....	919
SASTRA TRANSCENDENTAL SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KEPRIBADIAN BANGSA oleh Jafar Lantowa.....	928
SASTRA YANG TER-“LAYAR”-KAN: KAJIAN SEMIOTIKA MEDIA TERHADAP NOVEL <i>DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH</i> KARYA HAMKA DAN FILM <i>DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH</i> KARYA HANNY R. SAPUTRA oleh Joko Santoso.....	939
IDENTIFIKASI PEMBACA PADA HASRAT TENTANG CINTA DAN IMPIAN DALAM NOVEL POPULER 5 CM MELALUI PENDEKATAN PSIKOANALISIS oleh Maharani Intan A.....	954
NOVEL <i>WIJAYA KUSUMA DARI KAMAR NOMOR TIGA</i> UPAYA KREATIF UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER oleh Maria Matildis Banda dan Maria Silalahi .....	962
PERAN SASTRA ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA DI ERA MULTIMEDIA (DITINJAU DARI TEORI PSIKOLOGI SASTRA) oleh Maria Santisima Ngelu .....	974
KONSEP CINTA DAN PERANG; PUISI <i>ARJUNA DI PADANG KURUSETRA</i> KARYA LINUS SURYADI DAN NASKAH DRAMA <i>WARA SRIKANDI</i> KARYA DODY ESKHA oleh Miftakhul H, Hari P, dan Rusbiyantoro Tri W .....	983
KAJIAN PRODUKSI DAN PENERBITAN KARYA SASTRA DI YOGYAKARTA (STUDI KASUS PENERBIT BENTANG DAN MEDIA PRESSINDO GROUP) oleh Rianna W ..	988
PERMAINAN BAHASA SEBAGAI REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL <i>WAJAH SEBUAH VAGINA</i> oleh Septina K.....	994

CITRA DOMINASI PEREMPUAN DALAM WACANA HUMOR <i>MEME</i> BERTEMA PACARAN oleh Sony Christian S .....	1004
ESTETIKA RESEPSI SASTRA ETNIK SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KEPRIBADIAN BANGSA oleh Teguh Trianton .....	1016
STRUKTUR PUISI ANAK INDONESIA: ANALISIS SARANA RETORIKA oleh Tri Mulyono dan Masfu'ad Edy S .....	1028
MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MELALUI KARYA SASTRA oleh Umi Mujawazah.....	1039
SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DAYAK DALAM NOVEL <i>PERAWAN</i> KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN oleh Wiekandini Dyah P .....	1050
SEKS DALAM CERITA-CERITA <i>UMAR KAYAM</i> oleh Wiranta.....	1059
<b>TOPIK V SASTRA LISAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER</b> .....	1074
FOLKLOR ASAL-USUL CALON PRESIDEN SEBAGAI STRATEGI LEGITIMASI KUASA PADA KAMPANYE PILPRES INDONESIA 2014 oleh M. Ardi K .....	1075
PELESTARIAN BAHASA DAERAH (SUNDA) DALAM UPAYA MENGOKOHKAN KEBUDAYAAN NASIONAL oleh Asep Firdaus dan David S.....	1088
KATA DAN FRASE BERMAKNA 'WAKTU' DALAM BAHASA JAWA BANYUMASAN oleh Ashari H, Siti Junawaroh, dan Etin P .....	1096
POSISI DAN FUNGSI <i>DAGELAN</i> DALAM PERTUNJUKAN KETOPRAK DI SURAKARTA oleh Chafit Ulya .....	1103
EDUKASI SEKS YANG TEREFLAKSI MELALUI MEDIA CERPEN UNTUK REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA oleh David S dan Aa Juhanda.....	1109
BENTUK PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL KUDA LUMPING DI JAWA TENGAH oleh Hari Bakti M dan Imam Baehaqie .....	1121
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT oleh Hasnul Fikri dan Syofiani .....	1132
PENGARUH RITUAL TRADISIONAL TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT STUDI KASUS PROSESI RITUAL LABUHAN LAUT DI GEMPOL SEWU WELERI oleh Ken Widyawati .....	1145
KESENIAN TRADISIONAL DALAM PERGESERAN BUDAYA STUDI KASUS KESENIAN <i>MENAK KONCER</i> KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH oleh Laura Andri.....	1160
FUNGSI PAPAREGHAN (PANTUN MADURA) BAGI MASYARAKATNYA oleh M. Tauhed Supratman .....	1168
KAJIAN INTERTEKSTUAL ANTARA NOVEL <i>GELANG GIOK NAGA</i> KARYA LENY HELENA DAN BONSAI: <i>HIKYAYAT SATU KELUARGA CINA BENTENG</i> KARYA	

PRALAMPITA <i>LEMBAH MATA</i> SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN oleh Mardian.....	1178
WANGSA RAJA BIMA DALAM MITOS-MITOS PADA <i>CERITERA ASAL BANGSA JIN DAN SEGALA DEWA-DEWA</i> (PERSPEKTIF STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS) oleh Nila Mega M dan Imam Suhardi .....	1190
SASTRA ANAK DAN SENI MENDONGENG SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK USIA DINI oleh Ninawati S.....	1204
STRUKTUR DAN MAKNA SIMBOLIK MANTRA PENGASIHAN oleh Raheni S, Djoko S, dan Kenfitria Diah .....	1219
UPAYA MEMPERBAIKI KARAKTER PEMUDA KOTA GORONTALO MELALUI SASTRA LISAN <i>LUMADU HULONTHALO</i> oleh Rian K dan Fatrah P.....	1228
WACANA RANGGA WULUNG oleh Ridzky Firmansyah F .....	1238
MITOS SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA-CERITA RAKYAT BANYUMAS oleh Sri Nani H.....	1251
PENANAMAN NILAI MORAL ANAK MELALUI DONGENG NUSANTARA oleh Vera Krisnawati .....	1261
MENELUSURI ASAL-USUL NENEK MOYANG MELALUI BAHASA: STUDI KOMPARATIF FOLKLOR DARI PENUTUR BAHASA-BAHASA AUSTRONESIA DI KEPULAUAN ALOR-PANTAR DAN FLORES TIMUR oleh Yunus S.....	1271
<b>TOPIK VI PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA, DAN PENDIDIKAN KARAKTER .....</b>	<b>1283</b>
PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER oleh Aida Azizah .....	1284
PENGEMBANGAN MEDIA <i>VIDEO</i> TEMATIK KELAS V TEMA 2 SUBTEMA 1 KURIKULUM 2013 oleh Rishe Purnama D dan Apri Damai S. K.....	1294
PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENULIS CERITA ANAK BERMUATAN NILAI KARAKTER BERDASARKAN <i>CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING (CLIL)</i> UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI oleh Qurrota Ayu N.....	1311
PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA UNTUK ANAK USIA DINI YANG MENYENANGKAN DENGAN <i>CANTOL ROUDHOH</i> oleh Dedi W.....	1321
PEMBENTUKAN MENTAL DAN KEPERIBADIAN BANGSA KAITAN DENGAN PEMAHAMAN MAKNA BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR PADA MAHASISWA PRODI MATEMATIKA oleh Hera Wahdah H .....	1332
PEMEROLEHAN FONEM BAHASA GOROM ANAK USIA EMPAT TAHUN (AUETA) DI PULAU GOROM PROVINSI MALUKU oleh Iwan R .....	1343
KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KECERDASAN MAJEMUK YANG BERORIENTASI PADA PARTISIPASI MAHASISWA UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH oleh Khabib Sholeh .....	1355

PERAN SERTA MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN MENULIS PUISI oleh Lalita Melasarianti.....	1367
STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM KONTEKS GLOBAL oleh Leli Nisfi Setiana .....	1378
REVITALISASI PEMBELAJARAN BACA PUISI SEBAGAI SENI PENGEMBANG MENTAL DAN KREATIVITAS DIRI oleh M. Haryanto .....	1386
SIKAP BERBAHASA SEBAGAI PEMBENTUK MENTAL DAN KEPRIBADIAN BANGSA oleh Nanang Chaerul A.....	1392
MENANAMKAN BUDAYA ANTI KORUPSI MELALUI KEGIATAN BERCERITA PADA PESERTA DIDIK oleh Nia Ulfa M .....	1402
STRATEGI PEMBELAJARAN PUISI BERMUATAN KARAKTER: PESAN UNTUK BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA oleh Oktaviani Windra P .....	1411
PEMANFAATAN TEKS CERITA RAKYAT DALAM PEMBELAJARAN SASTRA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA oleh Romi Isnanda.....	1418
PENGUNAAN MEDIA KARIKATUR DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN BUDAYA LITERASI oleh Septina Sulistyaningrum .....	1427
IMPLEMENTASI PENDEKATAN <i>SCIENTIFIC</i> PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN BOYOLALI oleh Sri Hastuti, Kundharu S, dan Chafit Ulya .....	1434
PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERMUATAN NILAI BUDAYA UNTUK SISWA PENDIDIKAN DASAR BERDASARKAN KURIKULUM 2013 oleh Subyantoro.....	1441
SASTRA ANAK DALAM PERSPEKTIF GAYA DAN GAYA BAHASA oleh Sugihastuti	1460
LANGKAH STRUKTURALISTIK, HEURISTIK, DAN HERMENEUTIK DALAM STRATEGI METAKOGNISI PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI oleh Suyitno .....	1471
PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS PENGALAMAN PADA PEMBELAJARAN PUISI oleh Syofiani .....	1481
PENDAYAGUNAAN NOVEL SEBAGAI MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA oleh Titiek Suyatmi .....	1488
REPETISI SEBAGAI SARANA PEMBANGUN KOHESI LEKSIKAL; STUDI KASUS WACANA <i>SUARA MERDEKA</i> oleh Turahmat .....	1500
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>1525</b>

## KATA PENGANTAR

Prosiding hasil seminar nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dengan tema ***“Menggali Potensi Optimalisasi Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Melaksanakan Revolusi Mental dalam Rangka Menyongsong Indonesia Emas”*** dapat diselesaikan dengan baik meskipun agak terlambat dari rencana awal. Hal ini karena isi di dalam prosiding bukan sekedar kumpulan makalah tetapi disertai pula dengan hasil diskusi makalah. Karena itulah tidak mungkin prosiding dapat dibagi ketika seminar sedang berlangsung.

Prosiding ini pada dasarnya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian A memuat makalah pembicara tamu dan bagian B memuat makalah pembicara utama. Isi prosiding bagian B terdiri atas 6 topik.

Penyajian isi prosiding pada bagian B dikelompokkan atas dasar kedekatan topik yang ditulis oleh peserta. Dengan demikian, pembagian isi prosiding disesuaikan dengan kelompok-kelompok sidang pada saat seminar berlangsung. Pada saat sidang, kelompok 7 berupa kapita selekta makalah yang pengiriman makalahnya datang terlambat. Setelah disusun menjadi prosiding, seluruh makalah yang semula berada di kelompok 7 dimasukkan ke dalam kelompok 1 s.d. 6 sesuai dengan topik sehingga isi prosiding bagian B terdiri atas 6 (enam) topik, yaitu:

- Topik I : Pembinaan dan Perencanaan Bahasa, Sociolinguistik, dan Pendidikan Karakter,
- Topik II : Pragmatik, Analisis Wacana, dan Pendidikan Karakter,
- Topik III : Keterampilan Berbahasa dan Pendidikan Karakter,
- Topik IV : Sastra dan Pendidikan Karakter,
- Topik V : Sastra Lisan dan Pendidikan Karakter, dan
- Topik VI : Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Karakter.

Atas dasar pengelompokkan penyajian ini, pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai topik-topik makalah dalam memberikan kontribusi terhadap pencapaian tema seminar. Memang, belum sepenuhnya setiap topik dapat menggambarkan kontribusi terhadap pencapaian tema tetapi setidaknya arah menuju pencapaian tema sudah berada pada jalan yang benar. Belum terwujudnya kontribusi pencapaian tema dari setiap makalah karena panduan penulisan makalah hanya berpegang pada tema dan belum dipandu oleh topik-topik khusus yang mengarah pada tema. Untuk itu, panitia mohon maaf sedalam-dalamnya.

Terlaksananya seminar PIBSI ke-37 tidak lepas dari dukungan Rektor, Dekan FKIP, Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. Di samping itu, dukungan konkret dari anggota PIBSI Jateng dan DIY, Ketua ADOPSI, dan seluruh peserta PIBSI ke-37. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya.

Akhirnya, panitia PIBSI ke-37 mohon maaf sedalam-dalamnya atas segala kekurangan yang terjadi dalam memberi pelayanan selama berlangsungnya seminar.

Ketua PIBSI ke-37  
Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

## **SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI**

**Prof. Dr. Anies Baswedan**

### **“Bayangkan Jika Kita Tak Punya Bahasa Bersama”**

*Assalamu’alaikum Wr. Wb.*

*Salam sejahtera untuk kita semua,*

Ibu, Bapak, dan rekan-rekan peserta Seminar Nasional Persatuan Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (BIPSI) XXXVII saya ucapkan apresiasi dan selamat atas terlaksananya seminar ini. Izinkan tulisan ini mewakili kehadiran fisik saya. Secara fisik kita memang tak bisa bersama, tetapi senyatanya tujuan kita sama, untuk terus menggali dan mengoptimalisasi bahasa dan sastra Indonesia.

Di awal sambutan ini, saya ingin bertanya sederhana, bahasa apa yang digunakan dalam seminar ini jika kita tidak memiliki Bahasa Indonesia? Bukan hanya dalam seminar ini, tapi coba kita berefleksi. Bayangkan jika kita tidak punya bahasa bersama. Kelas-kelas kita akan menggunakan bahasa apa ketika proses pengajaran berlangsung? Kerumitan apa yang akan terjadi di DPR ketika membuat undang-undang karena masing-masing anggota menggunakan bahasanya masing-masing? Bahasa apa yang muncul di media? Semua akan menjadi rumit ketika kita tidak memiliki Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia kita pakai dalam keseharian, maka ia terasa menjadi begitu sederhana, simpel. Padahal, kehadiran bahasa sebenarnya punya konsekuensi besar bagi bangsa ini. Mari kita lihat fakta, negeri ini memiliki lebih dari 17 ribu pulau, lebih dari 250 bahasa dan dialek dari berbagai etnis dan subetnis. Dunia melihat kita sebagai bangsa plural yang bisa hidup berdampingan dengan relatif damai.

Kita tidak menutup mata bahwa polarisasi, friksi, atau bahkan konflik kerap terjadi antar komponen bangsa. Tapi seburuk-buruknya konflik itu, pada saat kita harus duduk satu meja, kita duduk tanpa penerjemah. Kita duduk menyelesaikan konflik menggunakan bahasa bersama, Bahasa Indonesia.

Kehadiran Bahasa Indonesia terjadi bukan tanpa alasan. Ia hadir karena kesadaran konteks kebangsaan kita yang luar biasa. Ini adalah bukti nyata kejeniusan pemuda pada 1928. Kesadaran perlunya instrumen pemersatu kebhinekaan adalah fondasi terwujudnya satu negara. Kesadaran itu pemuda wujudkan salah satunya lewat Bahasa Indonesia.

Yang menarik adalah kesepakatan itu kita lakukan bahkan sebelum Negara Indonesia terbentuk. Yang terjadi pada bangsa-bangsa lain, negara terbentuk dahulu baru menetapkan bahasa. Kita memilih posisi sadar menjadikan bahasa sebagai instrumen pemersatu.

Tentu kesadaran bahasa sebagai instrumen pemersatu harus kita pandang dalam konteks yang besar. Kondisi geografis dan khususnya keadaan sosial politik saat itu sangat

mempengaruhi kesadaran hadirnya Bahasa Indonesia sebagai salah satu alat perjuangan, sebagai bahasa pemersatu.

Kini, bukan saatnya lagi kita mengambil sikap menutup diri pada bahasa asing atau daerah. Indonesia kita adalah bagian besar dari bangsa-bangsa lain di dunia. Jika pemuda di masa pra kemerdekaan telah menjadikan bahasa sebagai salah satu alat pemersatu, pemuda masa sekarang harus melompat lebih jauh dari itu. Saat ini, paling tidak kita harus menguasai tiga bahasa untuk dapat bersaing di dunia internasional. Tiga bahasa yang paling tidak harus kita kuasai oleh pemuda Indonesia: bahasa daerah, Bahasa Indonesia, dan bahasa internasional (misalnya, Bahasa Inggris, Arab, Mandarin, dan sebagainya).

Dengan menguasai tiga bahasa tersebut, pemuda Indonesia tidak akan kehilangan akar budayanya sekaligus mampu berperan menjadi bagian dari dunia. Kemampuan berbahasa tersebut akan membantu kita untuk memahami akar rumput dan memiliki kompetensi global.

Mengapa kemampuan bahasa itu menjadi penting? Karena dengan mempunyai kompetensi bahasa maka pemuda kita bisa mengekspresikan pemikirannya. Pemuda yang pintar tapi ketika tidak bisa mengekspresikan pemikirannya saat berhadapan dengan komunitas internasional maka kepintarannya tak akan tampak.

Karena itu, kemampuan berbahasa harus kita lihat bukan hanya sebatas sebagai tujuan, melainkan medium atau alat untuk mencapai tujuan kita bersama. Jika dahulu pemuda kita berhasil menjadikan Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa, maka saatnya kini kita mengambil peran yang lebih besar.

Semoga seminar ini menjadi salah satu sarana untuk mendorong bahasa dan sastra Indonesia melangkah lebih jauh. Sekali lagi saya ucapkan selamat dan apresiasi untuk rekan-rekan Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta yang telah membuat seminar ini.

## **SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**Johanes Eka Priyatma, M. Sc., Ph.D.**

Yth. Bapak dan Ibu pembicara dalam seminar maha penting,  
yang saya hormati bapak Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Rohandi Ph. D.,  
yang saya hormati prof. Pranowo selaku ketua panitia,  
yang saya hormati Bapak dan Ibu pejabat dan para dosen di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan maupun dari fakultas lain,  
dan tentu saja yang saya sangat hormati para peserta seminar yang berbahagia. Selamat pagi dan salam sejahtera.

Pertama – tama selaku pimpinan Universitas Sanata Dharma saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi – tingginya atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk menjadi penyelenggara dari seminar yang sebut maha penting tadi. Mengapa maha penting, saya akan *sharing* pengalaman saya tadi malam. Sampai pukul 23.00 WIB tadi malam, saya mendampingi anak saya kelas X SMA yang sedang menyiapkan ulangan tengah semester, ulangan bahasa. Sayangnya ulangannya adalah bahasa Jawa dan bukan bahasa Indonesia. Itu lebih baik karena ulangan bahasa Indonesia lebih sulit. Anak saya yang setengah jawa karena bapaknya Jawa ibunya bukan Jawa dengan frustrasi dan jengkel luar biasa belajar bahasa Jawa. Meskipun saya disampingnya sampai pukul 23.00 WIB. Anak saya bahkan mengatakan demikian, “Rasanya saya ingin menonjok muka guru saya itu pak.” Saya jawab, “Jangan nak, jangan.” Timpanya, “Kenapa”. Jawab saya, “kemungkinan besar gurumu itu mantan murid saya.”

Mengapa dia ingin menonjok bukan karena saya kecewam, karena terus terang anak saya tidak bisa membedakan antara “gendheng” dan “gendhèng”. Dan juga tidak bisa membaca banyak kata Jawa yang tentu saja sangat sulit baginya meskipun dia separo Jawa dan tinggal di desa dikelilingi oleh orang – orang Jawa. Ini adalah pengalaman tahun ke-10 mungkin dalam pergulatan saya sebagai orang tua mendampingi anak – anaknya belajar khususnya belajar bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris apalagi bahasa Jawa. Orang Jawa mengatakan “kalau tidak pandai, tidak cerdas dikatakan “Ora Jowo”.

Apa akar masalah sampai anak saya ingin menonjok muka guru bahasa Jawanya? Ketika saya merenung – renungkan sumber perkaranya hanya satu bukan karena bahasa Jawa tidak lagi relevan dan mungkin sebentar lagi bahasa Indonesia pun akan tidak relevan, bukan karena materinya tidak cocok atau terlalu sulit, bukan karena gurunya tidak bisa mengajar atau tidak menguasai bahasa Jawa, jawabannya tidak. Itu semua bukan sumber perkara di balik keinginan anak saya ingin menonjok muka gurunya. Saya merasa sumber perkaranya terletak kepada kurang pekanya sekolah, guru, dan sistem sekolah menghadapi

konteks jaman anak ini. Bahkan bapak ibu mungkin akan terhenyak ketika sampai hari ini pun materi *Kancil Nyolong Timun* masih menjadi cerita wajib untuk anak – anak kita di SD. Konteks anak muda sekarang yang menghadapi dunia yang terus berubah sangat dinamis, sama sekali tidak menjadi perspektif pengajaran bahasa dan tidak pernah menjadi politik atau kebijaksanaan sekolah menghadapi tantangan berat pengajaran bahasa bagi anak – anak muda. Saya menyadari betapa pengajaran bahasa sama sekali mentah dalam arti jika dibayangkan bahan ajar sebagai makanan, maka bahan itu disampaikan begitu saja tanpa pengolahan sedikit pun apalagi disertai dengan bumbu pemanis serta bungkus yang menarik.

Padahal di tahun 1928 pemuda – pemuda tahu betul bahwa bahasa sangat strategis dan untuk memperebutkan kemerdekaan harus berangkat dari kesamaan bukan hanya kesamaan penderitaan tapi juga kesamaan bahasa. Yang lalu memicu dan memunculkan kesamaan rasa, kesamaan impian, dan kesamaan perjuangan. Bahasa demikian penting tetapi kalau pengajaran bahasa terjadi selama ini, pertanyaan kita semua adalah apakah tidak justru pengajaran yang selama itu diam – diam menghancurkan bangsa, diam – diam merendahkan pentingnya bahasa bagi pembentukan karakter, karena dirasakan oleh para murid hanya sekedar sebagai beban dan sama sekali tidak relevan. Ini berlaku saya kira bukan hanya bahasa Jawa atau bahasa Daerah Lain tetapi sebenarnya juga berlaku untuk bahasa Indonesia.

Saya masih ingat ketika anak saya kelas 4 SD, anak saya diminta untuk membuat analisis sebuah karangan dengan memakai sebuah tabel dimana di dalam tabel itu anak kelas 4 SD diminta menuliskan apa topiknya, apa analisisnya, dst. Saya tidak berani meneruskan cerita ini karena di balik itu semua Sanata Dharma ikut bersalah juga.

Bapak dan Ibu yang saya hormati, persoalan dan tantangan di atas saya kira tidak hanya saya rasakan sebagai salah satu dari ribuan orang tua. Tapi tengoklah bahasa, bagaimana diajarkan dari SD sampai SMA. Terjebak dalam sebuah detail teori dan pengetahuan tentang bahasa sampai saya sebagai seorang doktor pun menjawab soal ujian bahasa untuk anak SMP sangat kesulitan karena jawaban yang benar adalah perkara hal yang sangat detail sehingga sebenarnya dalam soal pilihan ganda itu kesulitan mencari jawaban yang benar. Kita demikian bangga kalau bisa mengajarkan bahasa dengan demikian detail tetapi sebenarnya di luar konteks dari si pembelajar, di luar kepentingan bagi anak – anak untuk memahami peran bahasa dalam pertumbuhan kehidupannya.

Saya tidak tahu mengapa hal ini terjadi tidak hanya dalam satu bahasa saja. Karena pengalaman saya 3 tahun di Malaysia, bagaimana bahasa diajarkan sama sekali berbeda. Lulus dari sebuah SD di Malaysia, anak saya sudah bisa menulis dalam bahasa Inggris. Tetapi ketika pulang, bahasa Inggrisnya kembali menjadi seperti Matematika karena rumus dan aturan. Sementara itu, kita menyakini lewat bahasa banyak hal bisa kita bincangkan, banyak hal bisa kita bicarakan, dan bahasa memberi pemahaman yang luas untuk mengusik, menyentuh, dan menyapa anak – anak muda lewat berbagai seni dan kreativitas yang bisa diungkap lewat bahasa. Dari pengalaman itu, anak kita bisa tumbuh berkembang menjadi pribadi yang mempunyai karakter yang baik tertib berbahasa, sopan

santun. Namun itu semua harus diawali dengan titik pijak bahwa bahasa haruslah menjadi sesuatu yang relevan tetapi juga menarik dan kontekstual bagi anak – anak.

Sebuah prinsip yang sudah menjadi pengetahuan umum di Sanata Dharma misalnya masuk lewat pintu mereka dan ke luar lewat pintu kita jarang menjadi perspektif pengajaran bahasa kita. Kita lebih memakai pendekatan masuk lewat pintu saya dan ke luar lewat pintu saya. Bahasa kita ajarkan secara dalam bahasa Jawanya “Lawaran” atau apa adanya tanpa sedikit pun mempertimbangkan apalagi kondisi sosiologis anak kita yang terus berubah oleh perkembangan teknologi dan komunikasi yang demikian cepat. Ini menjadi tantangan kita semua, menjadi tanggung jawab kita semua khususnya kita yang berkumpul disini yang mengambil peran sebagai para pendidik dan peneliti di bidang bahasa. Menjadi berat sebenarnya beban kita menanggung tanggung jawa besar membentuk karakter anak – anak muda lewat pendidikan bahasa tetapi saya kira kita tidak akan lari dari tanggung jawab ini tetapi justru siap sedia membuka diri dan terus mencari mana cara terbaik, mana cara yang paling relevan, dan mana strategi yang paling cocok untuk menjadikan bahasa Indonesia bukan hanya menjadi bahasa yang dikuasai tetapi menjadi bahasa yang sungguh dicintai, bahasa yang sungguh bermakna, bahasa yang sungguh tepat mengekspresikan tentang apa yang pikiran, perasaan, dan kehendak kita.

Akhir kata saya berharap pertemuan ini sungguh menghasilkan bukan hanya pengetahuan baru tapi juga komitmen baru dan semangat baru bagi perbaikan pengajaran khususnya bahasa Indonesia di semua level khususnya di level pendidikan maupun di pendidikan tinggi. Akhir kata dengan mengucap puji syukur dan mohon rahmat kepada Tuhan yang Maha Kasih, saya pada hari ini secara resmi menyatakan Seminar Nasional dalam rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia ke-37 dengan tema *Optimalisasi Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pembentukan Mental dan Karakter Bangsa di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas 2045* secara resmi saya nyatakan dibuka. Sekian dan terima kasih.

## SAMBUTAN DEKAN FKIP UNIVERSITAS SANATA DHARMA

**Rohandi, Ph.D.**

Selamat siang bapak, ibu, dan saudara-saudara semuanya, salam sejahtera untuk anda semua. Tentu sudah cukup banyak sambutan sejak dari kemarin sampai hari ini. Maka, saya ingin menyampaikan saja beberapa hal. Yang pertama, tentu kami dari Fakultas mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang tergabung dalam Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang boleh bekerja sama dengan teman – teman program studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan untuk menyiapkan acara hari ini dan kemarin. Yang berikut tentu, ini pertemuan yang ke-37 merupakan pertemuan yang sudah cukup lama berlangsung yang dikawal oleh senior kita Dr. Sudaryanto yang setia sampai siang ini. Tentu pertemuan hari ini dan kemarin menjadi pertemuan yang istimewa juga sebagaimana disampaikan oleh rektor, hadir para mahasiswa, para pejabat program studi, para pejabat asosiasi, dan para sesepuh PIBSI. Ada pertemuan, ada keinginan bersama untuk saling berbagi. Pada forum terakhir saling berbagi informasi apa yang menjadi kegelisahan. Tentu di dalam perjumpaan ilmiah ini, selalu dipicu untuk mencoba mengingatkan dengan kedatangan beberapa narasumber, Prof. Mia, Pak Daryanto, Mas Arswendo, dan Bu Yuli yang sedikit banyak mengajak kita kembali berpikir tentang bahasa Indonesia. Tentu bahasa Indonesia berada dalam konteks bahasa yang lain, bahasa Daerah sebagai bahasa Ibu masing – masing dan bahasa Internasional sebagai bahasa komunikasi dalam dunia global.

Saya hanya masih teringat Ibu saya yang mengajari saya berbahasa. Pertama, hanya dengan mulut saya belajar berbahasa supaya pengucapannya itu jelas. Kemudian setelah saya bisa berbicara, mengajarkan kata dan mengatakannya kepada orang lain itu juga sangat *telaten*. Kalau salah, selalu disuruh diulang – ulang maksudnya supaya ketika saya berbicara dengan orang lain juga tidak salah. Tetapi sekarang ini saya ini kiga sering kaget, manakala anak saya berbicara dalam bahasa Indonesia. Suatu saat dia bicara pada saya, “Bapak lihat itu Simbah sekarang *kepo* sekali.” Saya berpikir kata *kepo* itu bahasa dari mana, yang saya tahu *kempo* itu salah satu jenis olahraga. Rupa – rupanya ada banyak kosakata bertebaran di antara kita, lebih – lebih di antara kaum muda. Kemarin saya kuliah dengan para mahasiswa, kalau bahasa *kepo* mereka sudah tahu, mungkin juga istilah – istilah baru yang barangkali belum kita kenali. Maka kalau Prof. Mia melihat dari struktur kebahasaannya, kok mereka tidak mau setia dengan aturan sehingga berserakanlah bahasa – bahasa atau kosakata yang mungkin tidak dikenal oleh kalangan tertentu tapi mungkin sangat dikenal oleh para kaum muda. Maka, menurut saya sangat penting bagi kita semua untuk melihat persoalan – persoalan itu dalam konteks berbahasa. Dalam pertemuan ini, bahasa dikaitkan sebaga wahana untuk membentuk mental dan karakter bangsa di era globalisasi. Mengingat kembali apa yang disampaikan dalam sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang begitu luar biasanya para kaum muda yang mengikrarkan satu

bahasa jauh sebelum kemerdekaan itu terjadi. Merasa satu di dalam bahasa. Malaysia sendiri saya kira baru dua tahun lalu mengatakan satu Malaysia dalam propaganda politiknya. Kita bangsa Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928, jauh sebelum Indonesia Merdeka. Sekarang bagaimana? Itulah pertanyaan – pertanyaan yang harus kita jawab. Tentu sebuah ekspresi dari karakter adalah melalui bahasa, bagaimana setiap orang berbicara memakai bahasa, bagaimana orang berbicara khusus menggunakan bahasa Indonesia maka salah satu tempat penting di dalam persoalan ini adalah pengajaran bahasa. Belum lama orang menjadi terperangah di kala nilai bahasa Indonesia kok jelek dalam sebuah Ujian Nasional. Orang mulai berpikir apakah bahasanya yang sulit atau pengajaran bahasanya yang menjadi masalah. Ini menjadi banyak persoalan – persoalan di hadapan kita dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk kalangan tertentu. Di satu sisi bahasa juga menjadi sebuah ekspresi dimana kita harus menyampaikan pikiran dan pendapat lewat tulisan. Rupanya menulis itu juga tidaklah mudah.

Salah satu buku yang pernah saya baca terkait dengan sisi yang terungkap dalam sebuah kegiatan ilmuwan itu adalah saya menyepakati apa yang barusan kita bicarakan dengan Bapak Arswendo dan Ibu Yuli tadi tentang Kreativitas. Kreativitas menjadi modal yang paling utama, yang kedua adalah keberanian. Ilmuwan pasti adalah orang berani dan kreatif. Ilmuwan tidak takut berbuat salah. Namun yang membedakan Ilmuwan dengan yang lain adalah dia sadar betul bahwa dia bisa salah. Maka dia mengupayakan supaya sesedikit mungkin terjadi kesalahan karena dia punya pemahaman dan pengetahuan.

Maka, tantangan bersama kita untuk saling berbagi, untuk saling memperkaya satu dengan yang lain. Maka sebagai penulis kiranya akan sangat berbahagia kalau nama kita disebut dalam sebuah referensi. Adalah berbahagia kalau kita bertemu dengan seorang penulis. Itulah puncak – puncak kebahagiaan yang harus Bapak Ibu impikan dengan anak – anak kita dan dengan kita semua. Maka saya kira pada pertemuan ini, Bapak Ibu hadir dengan pencerahan telah hadir pada kita sebuah impian, gagasan untuk menyelidiki, gagasan untuk mengembangkan pengajaran. Maka sekali lagi, selamat kembali ke tempat tugas masing – masing. Selamat meneliti lebih lanjut. Selamat mengembangkan pengajaran. Selamat belajar bagi teman – teman di program pasca sarjana. Kita bisa bertemu lagi tahun depan dalam suasana dan semangat yang baru dengan membagikan hasil permenungan dan pergulatan Bapak Ibu semua pada tahun – tahun yang akan datang.

## **SAMBUTAN KAPRODI PBSI UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.**

Yth. Rektor Universitas Sanata Dharma

Yang kami hormati Dekan FKIP, Universitas Sanata Dharma

Ketua Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

Penasihat Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia

Para Kaprodi PBSI dan Kaprodi Bahasa dan Sastra Indonesia

Para peserta seminar yang terkasih

dan tamu undangan yang berbahagia

Salam Sejahtera untuk kita semua

Pertama-tama, marilah kita bersama-sama mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih, karena atas berkat dan kasih-Nya, Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia ke-37 yang diselenggarakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tanggal 2—3 Oktober 2015 ini dapat berlangsung dengan baik.

Berkat dukungan dari Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI) dan berkat dukungan dari seluruh Kaprodi Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, baik program S-1, S-2, maupun S-3, PIBSI XXXVII dengan kegiatan pokok berupa Seminar Nasional dapat diselenggarakan dengan lancar tanpa kendala yang berarti. Dukungan dari Rektor, Dekan, para dosen, para karyawan, dan para mahasiswa Universitas Sanata Dharma dan pihak-pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu per satu juga sungguh besar sehingga pelaksanaan PIBSI XXXVII ini berlangsung dengan baik. Untuk itu semua, prodi kami sebagai penyelenggara mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Hadirin yang kami hormati,

Seminar Nasional dalam rangka PIBSI XXXVII ini mengangkat tema “Menggalang Potensi Optimalisasi Fungsi Bahasa sebagai Wahana Pembentuk Mental dan Kepribadian Bangsa untuk Memperkuat Kedudukan Bahasa Indonesia di Tengah Perkembangan Global Antarbangsa dalam Menyongsong Indonesia Emas 2045”. Tema itu diangkat di tengah keprihatinan terhadap kedudukan, peran, dan fungsi bahasa Indonesia yang kurang menggemblakan akhir-akhir ini. Maka prodi kami sebagai penyelenggara menempatkan

tema besar ini untuk dikaji dalam kesempatan yang membahagiakan ini. Tema besar seminar itu telah dicoba diurai oleh para narasumber ahli, praktisi, peneliti, pendidik, dan para mahasiswa dengan kekhasan gagasan dan kedalaman pemikiran masing-masing.

Dalam sambutan tertulisnya, Prof. Dr. Anies Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menegaskan tentang pentingnya menempatkan bahasa Indonesia dalam konteks persaingan dengan bahasa-bahasa lain yang berkembang dan digunakan secara luas di Indonesia. Dr. Sudaryanto, linguis senior, berusaha memaparkan konkretisasi optimalisasi fungsi dan peran bahasa Indonesia itu melalui ilustrasi tokoh pewayangan Ekalawya. Dengan paparannya dia hendak mengajak intelektual muda untuk tergugah bangkit menjadi ilmuwan-ilmuwan muda Indonesia yang sejati.

Lewat pengalaman dan penghayatannya sebagai sastrawan kawakan, Arswendo Atmowiloto menegaskan kembali tentang 'Jalan Sastra' yang sudah pernah dia paparkan beberapa tahun lalu dalam seminar di Prodi PBSI. Dia kembali mengingatkan bahwa dalam kaitan dengan globalisasi, tantangan sastra bukanlah mempersoalkan tentang sebuah karya masuk dalam karya sastra atau bukan sastra. Globalisasi dalam konteks sastra selayaknya dibawa kembali ke dalam kelokalan, sebab kembali ke lokal dapat berarti kembali ke kearifan lokal yang sarat dengan bilai-nilai karakter. Di situlah sesungguhnya sumber pembentukan karakter dan mental bangsa dapat diperoleh.

Prof. Dr. Multamia R.M.T. Lauder dari Universitas Indonesia Jakarta berbicara secara khusus tentang tantangan-tantangan yang dihadapi bahasa Indonesia sebagai wahana pembentukan karakter dan mental bangsa. Dalam konteks penulisan akademik, Dr. Yuliana Setyaningsih memaparkan tentang pentingnya kesadaran berefleksi atau kesadaran bermetakognisi dalam proses penulisan artikel jurnal. Rendahnya partisipasi ilmiah intelektual Indonesia sesungguhnya disebabkan oleh rendahnya kualitas artikel-artikel jurnal di Indonesia. Dia menegaskan bahwa partisipasi akademik intelektual Indonesia mendesak untuk dilakukan lewat perbaikan kualitas tulisan-tulisan ilmiah dengan membangun kesadaran bermetakognisi.

Tema besar itu juga dicoba diurai oleh dua pakar bahasa dari internal Universitas Sanata Dharma dalam bentuk artikel opini di media massa yang dimuat atas kerja sama dengan Harian *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd., menyampaikan gagasan kritisnya tentang 'Membentuk Martabat Bangsa melalui Bahasa Indonesia', sedangkan Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum., menulis tentang 'Urgensi Revitalisasi Kedudukan Bahasa Indonesia'. Kedua gagasan kritis itu tentu akan berdampak luas, karena dibaca oleh masyarakat dan kalangan yang sangat luas.

Prodi PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma sangat berterima kasih dengan pemikiran-pemikiran cerdas dan orisinil dari para intelektual Indonesia yang telah berkiprah dalam kegiatan ilmiah yang berlangsung dalam dua hari ini. Kami meyakini bahwa gagasan-gagasan kritis ini akan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa Indonesia guna memperkuat kedudukan bahasa Indonesia di tengah percaturan global antarbahasa. Potensi-potensi optimalisasi fungsi bahasa yang digali lewat dialog dan dialektika dalam

hari-hari terakhir ini, kami yakini akan sangat bermanfaat dalam rangka pembentukan karakter dan mental bangsa.

Akhir kata, izinkanlah pada kesempatan ini sebagai Kaprodi PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma, meminta maaf kepada hadirin, jika ada satu dan lain hal yang menjadikan hati Bapak/Ibu dan Saudara sekalian tidak berkenan. Kami mohon maaf jika sebagai tuan rumah, kami tidak sepenuhnya menjadi tuan rumah yang baik, kurang melayani, kurang membantu kepada hadirin. Kepada segenap panitia baik dosen, karyawan maupun mahasiswa, pada kesempatan ini juga kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tanpa kerja keras Anda semua, PIBSI XXXVII ini tidak akan pernah terjadi seperti sekarang ini.

Selanjutnya, dalam kesempatan ini izinkanlah kami menyerahkan tongkat estafet penyelenggaraan PIBSI ke-38 mendatang kepada Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

## **SAMBUTAN KETUA ADOBSI**

**Dr. M. Rochmandi, M.Hum.**

*Assalammualaikum Wr. Wb.* Segala Puji Syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah bagi kita semua sehingga pada siang hari ini kita masih diberi kesempatan untuk senantiasa bersilahturahmi dalam rangkaian Seminari Nasional yang diadakan oleh ADOBSI bekerja sama dengan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma yang telah bekerja keras dari awal dalam proses persiapan sampai hari ini. *Alhamdulillah*, kita semua masih bersama – sama masih tetap semangat apalagi setelah kita diberi semangat oleh inspirator dan motivator kita Bapak Arswendo Atmowiloto yang telah memberikan satu kontribusi nyata, yaitu berani. Berani menulis, berani mencoba, dan berani merealisasikan mimpi – mimpi kita. Karena tanpa keberanian biasanya kita selalu ragu – ragu tapi ketika kita berani mencoba maka di situ ada kekuatan yang nanti akan memberikan satu koreksi secara bertahap.

Bapak dan Ibu yang kami hormati, kalau kita kembali pada awal perjuangan kita yang dulu belum bisa apa – apa, lalu berproses dan bertemu dengan sesama menuju menjadi apa – apa maka saat inilah menjadi saat kita harus memiliki peran nyata. Melalui program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, kemudian melalui dosen – dosen bahasa Indonesia yang sudah mencoba menelaah, mengkaji, lalu mewujudkan proses 37 tahun PIBSI kemudian kita payung ADOBSI (Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia) kini yang hadir disini *Alhamdulillah* sesepuh kita Bapak Dr. Sudaryanto. Beliau yang sampai hari ini, saya senantiasa mengucapkan banyak terima kasih kepada beliau, senantiasa dengan sabar dan tekun mendampingi kami yang masih muda. Meskipun usia boleh muda, usia boleh berangka tetapi semangat dalam jiwa kita harus tetap muda untuk berbagi dan memberi apa yang kita miliki. Sehingga kenapa saya katakan muda, kreatif, dan luar biasa ini menjadi *branding* ADOBSI dalam rangka merealisasikan apa yang menjadi mimpi para pinisepuh kita, apa yang menjadi cita – cita para pinisepuh yang selama ini.

Bapak dan Ibu kita belajar dari mana saja, apa saja dan harus kita realisasikan. Ketika kita mencoba berbagi, melalui ADOBSI ini hanya sebuah rumah yang kita bangun. Melalui pondasi besar yang sedang kita tata, kita sedang mencoba menata kamar – kamar yang ada di dalamnya dan itu kita yang membangun. Oleh karena itu, ketika kita mencoba melalui proses panjang, ADOBSI mohon dukungan, ADOBSI mohon arahan, ADOBSI mohon memiliki atau memberikan tempat di hati kita para dosen bahasa Indonesia, para praktisi bahasa, para pengguna bahasa. Kenapa saya mengatakan untuk menanamkan cinta dan bangga memakai bahasa Indonesia, saya selalu katakan kepada anak – anak baik SD, SMP, dan SMA bahwa kita semua adalah guru bahasa Indonesia karena kita menggunakan bahasa Indonesia. Maka penggunaan bahasa Indonesia, mempelajari bahasa asing, memahami bahasa daerah yang dikatakan Bapak Daryanto tadi malam, itu merupakan kekuatan – kekuatan yang harus diintegrasikan untuk bisa merealisasikan dari mengeja kata menuju memaknai sebuah kata. Kalau itu bisa menjadi sebuah realisasi, sebenarnya

kekuatan kita bahwa muda, ADOBSI ini muda senantiasa saya ingin tanamkan dalam jiwa pada generasi bahasa ini muda selalu ada di jiwa, tularkan berikan untuk sesama kita dimanapun kita berada. Sehingga kreativitas ini merupakan perwujudan kita membaca lalu kita tuliskan kembali maka guru dan dosen bahasa Indonesia yang hadir disini ada guru, ada dosen, calon guru, calon dosen, dan yang sudah menjadi praktisi mari kita lakukan kreativitas merupakan perwujudan sekaligus kita harus menjadi iklan – iklan membaca dan iklan – iklan tulis, melalui teladan – teladan diberikan kepada pembicara kita tadi, mari kita realisasikan bersama – sama.

Dengan program ini harapan kami, kita bermimpi besar ADOBSI berangkat dari Yogyakarta, berangkat dari Jawa Tengah ini akan menjadi pondasi kuat untuk nanti bisa menjembatani dan memberikan warna di tingkat nasional. 38 tahun, ini yang ke-37 tahun yang sudah kita lalui didampingi oleh para pinisepuh, diberi kekuatan, inspirasi yang setiap tahun kita bertemu. Maka karya – karya inilah yang harus kita bagi. Yang kedua, profesionalisme untuk saling membangkitkan, mari berbagi. Kami membuka diri seluas – luasnya untuk bisa membantu apa yang kita butuhkan. Dan kampus di Yogyakarta dan Jawa Tengah ini, baik yang negeri dan swasta harus bersatu padu untuk bisa saling berbagi, saling memotivasi, saling membangkitkan untuk dosen – dosen muda. Saya katakan muda, karena posisinya betul – betul muda dan ini bukan basa – basi. Ini kenyataan, bahwa yang muda harus belajar kepada yang memiliki keilmuan lebih, memiliki keterampilan lebih, dan memiliki kreativitas lebih. Jangan pernah malu bertanya, yang memiliki lebih jangan pernah malu untuk berbagi, jangan pernah malu untuk memberi karena tidak akan pernah habis ketika kita memberikan.

Bapak dan Ibu yang kami hormati, melalui ADOBSI kami berharap kunjungi laman kita. Silahkan bergabung di dalamnya tidak hanya untuk dosen, calon dosen boleh gabung di dalamnya sehingga di situ harapan kami itulah cara kami untuk regenerasi. Karena generasi baru yang akan meneruskan estafet ke depan. Kalau kami yang tua – tua sudah berhenti, generasi baru harus bisa melihat apa yang menjadi *platform* kami, yang ingin menjadikan cita – cita kami generasi baru harus bisa melanjutkan.

Oleh karena itu, melalui forum – forum seperti ini, kami selalu menginformasikan melalui laman, yang kita informasikan kepada Bapak Ibu ketika ada kesempatan, silahkan bergabung di laman kita untuk bisa mendukung kegiatan – kegiatan yang ada di ADOBSI. Nah, ini yang Bapak Ibu berikan selama dua hari ini telah berbagi, telah menginspirasi. Selepas ini, Insya Allah kami akan coba ADOBSI dari berbagai kegiatan yang kita lakukan, kami akan buka kegiatan *workshop* penulisan dan pendampingan artikel jurnal terakreditasi dan internasional. Ini dalam rangka kita menjembatani dan mendampingi teman – teman bahasa Indonesia satu DIY khususnya dan satu Indonesia umumnya. Agar kita bersama – sama berani mencoba menulis. Bagaimana kita yakin? Harus bersama dengan orang yang suka menulis.

Bapak dan Ibu yang kami hormati, harapan kami dari kegiatan – kegiatan seperti ini, tidak ada manusia yang sempurna. Tidak ada manusia yang hebat dan luar biasa tanpa kekurangan apa pun. Setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan tapi tatkala

kita menyadari kekurangan kita setinggi – tingginya dan melihat kelebihan orang setinggi – tingginya maka integritas keduanya adalah sebenarnya adalah upaya untuk berbenah diri. Dan kekuatan ini ketika kita satukan maka kembali diri kita, kembalinya kekuatan untuk saling membangkitkan akan menjadi sebuah komitmen. Komitmen inilah yang harus kita jaga, komitmen inilah yang harus kita bawa untuk menjaga kekuatan ADOBSI. Harapan kami silahkan berbagi informasi untuk bisa mewujudkan satu visi, yaitu muda, kreatif, dan luar biasa. Dan ini harus kita realisasikan secara bertahap. Saya kira itu yang bisa saya berikan khususnya kepada para peserta dari berbagai wilayah Indonesia. Kami atas nama ADOBSI mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya.

## **SAMBUTAN KETUA PANITIA PIBSI XXXVII**

**Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.**

Yth. Bapak Eko Puryatmo, M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Sanata Dharma,  
yang saya hormati Bapak Rohandi, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma,  
yang saya hormati para ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sejava Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta,  
serta yang terhormat seluruh peserta seminar nasional dalam rangka PIBSI ke – 37 dari seluruh Indonesia.

Pertama – tama kami ucapkan selamat datang pada rekan – rekan dosen dari seluruh Indonesia yang sempat hadir dalam seminar nasional PIBSI ke – 37 di kampus Universitas Sanata Dharma dengan harapan Bapak, Ibu, dan Saudara dapat mengikuti seminar dengan penuh kegairahan dan jika penyambutan kami atas kehadiran Bapak, Ibu, dan Saudara ada yang kurang berkenan kami mohon maaf sebesar – besarnya. Perkenankan kami melaporkan rangkaian acara Seminar Nasional dalam rangka PIBSI ke – 37 di Universitas Sanata Dharma pada 2 Oktober 2015 – 3 Oktober 2015

Pertama, tema seminar dalam rangka PIBSI 37 adalah *Menggali Potensi Optimalisasi Fungsi Bahasa Sebagai Wahana Pembentuk Mental Dan Kepribadian Bangsa Untuk Memperkokoh Kedudukan Bahasa Indonesia Di Tengah Perkembangan Global Antar Bahasa Dalam Rangka Menyongsong Indonesia Emas 2045*. Pada mulanya PIBSI dimaksudkan untuk memberikan ruang silaturahmi akademik bagi para dosen junior di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta agar mereka memiliki mimbar untuk belajar mengomunikasikan hasil penelitian, hasil pemikiran, dan gagasan dalam forum ilmiah sehingga mereka di masa – masa yang akan datang, diharapkan dapat tampil di forum – forum yang lebih luas dengan penuh percaya diri.

Dalam perkembangan selanjutnya, PIBSI semakin meluas sehingga pesertanya menjangkau wilayah di seluruh Indonesia. PIBSI sudah berusia 37 tahun, alumni – alumni PIBSI sudah banyak yang menjadi dosen senior, doktor, guru besar, rektor, dll. Namun karena rasa terima kasihnya kepada PIBSI banyak di antara mereka yang tetap setia menulis dan hadir dalam seminar PIBSI setiap tahun. Meskipun demikian, karena terbatasnya waktu para dosen senior, guru besar terpaksa kami tampilkan di sidang – sidang kelompok sesuai dengan topik agar dapat memberi pencerahan kepada para dosen junior. Peserta PIBSI kali ini diikuti 186 pemakalah dengan 103 makalah. Mereka adalah dosen dan mahasiswa S2 yang berasal dari perguruan tinggi di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta

perguruan tinggi di luar Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta seperti yang datang dari Madiun, Madura, Surabaya, Malang Bali, Singkawang, Makasar, Bandung, Palembang, Pontianak, Padang, Gorontalo, Sumatera Utara, Bangka Belitung, dll.

Dengan tetap berpegang pada komitmen awal, yaitu memberi mimbar silaturahmi akademik bagi dosen junior, persidangan kami bagi dalam dua jenis sidang, yaitu sidang pleno dan kelompok. Sidang pleno diikuti oleh seluruh peserta PIBSI yang menghadirkan pembicara tamu, yaitu Ibu Prof. Dr. Multamia R.M.T. Lauder dari Universitas Indonesia, Bapak Arswendo Atmowiloto seorang budayawan dan sastrawan, Bapak Dr. Sudaryanto salah seorang pendiri PIBSI dan Ibu Dr. Yuliana Setiyainingsih ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat kami mengucapkan terima kasih kepada pembicara tamu. Sidang kelompok adalah sidang para pembicara utama karena merekalah yang sesungguhnya memiliki mimbar. Makalah akan kami tampilkan dalam persidangan, mereka akan kami bagi dalam 7 kelompok paralel. Setiap persidangan menampilkan 5 – 6 pemakalah dalam setiap seksi dan ada 3 seksi selama dua hari. Dengan demikian sidang kelompok akan menampilkan sekitar 143 pembicara. Meskipun demikian, kami minta maaf jika setiap persidangan kelompok hanya akan mendapat alokasi waktu terbatas dan tidak semua kelompok dapat menempati ruang representatif karena kesulitan mendapatkan ruang yang saling berdekatan. Agar setiap kelompok dapat dihadiri oleh peserta PIBSI, sejak awal telah kami tentukan siapa saja peserta PIBSI yang harus masuk ke setiap kelompok tertentu. Dalam setiap kelompok akan diikuti oleh para pemakalah yang makalahnya disidangkan di kelompok itu ditambah peserta lain. Pengelompokan makalah tidak didasarkan pada bidang bahasa, sastra, dan pengajarannya seperti biasanya. Tetapi kami kelompokkan atas dasar kemiripan topik sehingga pembagian kelompoknya menjadi sebagai berikut.

Kelompok 1 topik *Pembinaan dan Perencanaan Bahasa, Sociolinguistik, dan Pendidikan Karakter*. Kelompok 2 topik *Pragmatik, Analisis Wacana dan Pendidikan Karakter*. Kelompok 3 topik *Keterampilan Berbahasa dan Pendidikan Karakter*. Kelompok 4 topik *Sastra dan Pendidikan Karakter*. Kelompok 5 topik *Sastra Lisan dan Pendidikan Karakter*. Kelompok 6 topik *Bahasa Sastra dan Pendidikan Karakter*. Kelompok 7 *Kapita Selekt*a.

Di samping seminar, panitia juga akan menampilkan tarian *Nginang karo Ngilo* yang dibawakan oleh kelompok UKM Grisadha Universitas Sanata Dharma dan nanti malam setelah persidangan akhir akan diadakan malam pentas seni dengan menampilkan kelompok seni mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma. Persidangan akan dilanjutkan hari Sabtu pukul 08.00 WIB hingga pukul 11.30 WIB dan dengan rasa hormat, besok siang kami mohon Bapak Rohandi Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan berkenan memberi sambutan singkat dan dilanjutkan menutup seminar. Sebelum makan siang, panitia akan membagi *doorprize*. Di luar arena seminar juga ditampilkan pameran buku dari 7 penerbit, yaitu *Pustaka Pelajar, Andy Offset,*

*Erlangga, Galang Press, Kanisius, dan Sanata Dharma University Press, Amara Books, dan Ombak* yang dapat dikunjungi para peserta di saat istirahat dengan harga diskon khusus.

Peserta PIBSI sebagian besar ditempatkan di Hotel UC UGM dan sebagian yang lain tidak menginap. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Rektor Universitas Sanata Dharma beserta jajarannya yang telah berkenan memberikan fasilitas Seminar Nasional dalam rangka PIBSI ke – 37. Tanpa bantuan beliau, kami rasanya akan banyak mendapat hambatan. Sekali lagi kami ucapkan terima kasih. Berkaitan dengan itu sekaligus kami mohon Bapak Rektor berkenan memberi sambutan sekaligus membuka seminar. Demikian laporan yang dapat kami sampaikan semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan melimpahkan rahmat dan hidayah kepada kita semua. Amin. *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

# **PEMAKALAH UTAMA**

## Pembangunan Karakter Bangsa dan Kesiapan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi dalam Rangka Menyongsong Indonesia Emas 2045

Multamia RMT Lauder

Seminar Nasional PIBSI XXXVII  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta, 2--3 Oktober 2015

## Pembuka

Bahasa adalah salah satu kemampuan alamiah yang dianugerahkan pada umat manusia. Sedemikian alamiahnya sehingga kita tak menyadari bahwa tanpa bahasa, umat manusia tak mungkin mempunyai peradaban yang di dalamnya termasuk agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi.



Lukisan Menara Babel oleh Pieter Breugel (1525--1569)

Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika kita mengatakan bahwa kajian mengenai bahasa diperlukan karena hampir semua aktivitas manusia memerlukan bahasa. Dalam hal ini, wawasan kebahasaan dapat dimanfaatkan untuk pembangunan karakter bangsa.

## Pembangunan Karakter Bangsa dan Bahasa Indonesia

- Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu. Namun, harus diakui bahwa bahasa Indonesia pada umumnya adalah bahasa kedua. Kecuali untuk generasi muda hasil kawin campur dan/atau hidup di kota besar.
- Jika bahasa dianggap sebagai pembentuk mental dan kepribadian bangsa, mungkin dapat dikaitkan dengan penggalian nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terkristalisasi dalam bahasa.
- Dengan demikian, kita harus mempunyai wawasan arah pembangunan karakter bangsa lalu dikaitkan dengan peran Bahasa Indonesia.

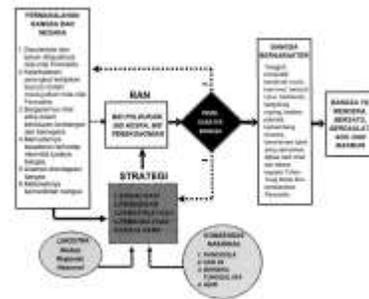
## Wawasan Era Globalisasi

- Globalisasi pada dasarnya dikendalikan oleh dua buah media yang tak terpisahkan, yaitu Teknologi dan Bahasa Inggris. Keterampilan menggunakan kedua media ini diacu sebagai Ketrampilan Media Global (*global literacy skills*).
- Agar dapat bersaing di tataran internasional dan menjawab tantangan perubahan yang sangat cepat, sebagai konsekuensi dari era globalisasi, maka semua negara berlomba-lomba menguasai kedua media tersebut.
- Dengan demikian, perencanaan bahasa--sebagai upaya untuk meningkatkan peran bahasa Indonesia yang diyakini dapat membantu pembangunan karakter bangsa--harus mempertimbangkan tantangan era globalisasi dan juga harus menunjukkan keberpihakan pada bahasa daerah yang menyimpan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang terkristalisasi dalam bahasa.
- Keberpihakan diperlukan untuk memelihara kekayaan persepsi terhadap realitas dunia dan identitas budaya bangsa.

## Program Pemerintah 2010

- Program Pemerintah mengenai Pembangunan Karakter Bangsa sudah dicanangkan pada tahun 2010 oleh pemerintahan sebelumnya
- Program tersebut dicoba diimplementasikan dalam Kurikulum 2013 yang menemui banyak kendala.
- Perumusan Kurikulum 2013 dilakukan selama lebih kurang setahun, namun saat pembuatan materi ajarnya hanya tersisa waktu sekitar sebulan.
- Akibatnya Kurikulum 2013 sulit dipahami oleh para guru, akhirnya agar murid dapat tetap belajar dan lulus, maka digunakanlah materi sebelumnya.

## Alur Pikir Pembangunan Karakter Bangsa 2010--2025



Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, tahun 2010 sebagai pelaksanaan amanat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2010-2025.

## Nawa Cita 2014--2019

1. Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, melalui politik luar negeri bebas aktif, keamanan nasional yang terpercaya dan pembangunan pertahanan negara Tri Matra terpadu yang dilandasi kepentingan nasional dan memperkuat **jati diri sebagai negara maritim**.
2. Membuat pemerintah tidak absen dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya, dengan memberikan prioritas pada upaya memulihkan kepercayaan publik pada institusi-institusi demokrasi dengan melanjutkan konsolidasi demokrasi melalui reformasi sistem kepartaian, pemilu, dan lembaga perwakilan.
3. Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.
4. Menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya.
5. Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program "Indonesia Pintar"; serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program "Indonesia Kerja" dan "Indonesia Sejahtera" dengan mendorong land reform dan program kepemilikan tanah seluas 9 hektar, program rumah kampung deret atau rumah susun murah yang disubsidi serta jaminan sosial untuk rakyat di tahun 2019.
6. Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya.
7. Menwujudkan kemadiran ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.
8. Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.
9. Memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinnekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga.

Inti dari sembilan program tersebut disarikan dari situs [www.kpu.go.id](http://www.kpu.go.id):

## Intisari & Visi Nawa Cita

- Inti sari Nawa Cita adalah:
  - Ancaman terhadap wibawa negara
  - Kelemahan sendi perekonomian bangsa
  - Intoleransi dan krisis kepribadian bangsa
- Visi Nawa Cita adalah:
  - Terwujudnya Indonesia yang aman, berdaulat, mandiri, demokratis, bebas korupsi, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong

## Wawasan Pembangunan Karakter

- Pembangunan karakter bangsa yang terkait dengan Nawa Cita adalah:
  1. Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, melalui politik luar negeri bebas aktif, keamanan nasional yang terpercaya dan pembangunan pertahanan negara Tri Matra terpadu yang dilandasi kepentingan nasional dan **memperkuat jati diri sebagai negara maritim**.
  2. Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti **pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia**.
  3. Memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan **memperkuat pendidikan kebhinnekaan** dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga.

## Modal Dasar Indonesia

- Tuhan Yang Maha Pengasih telah memberikan tiga anugerah yang tidak akan habis sepanjang masa kepada bangsa Indonesia ini yaitu (1) sinar matahari yang berlimpah, (2) tanah vulkanik yang subur, serta (3) samudra yang luas, sehingga memunculkan keanekaragaman hayati, keanekaragaman fisik serta mineral, dan keanekaragaman budaya.
- Luas daratan Indonesia hanya sekitar 1,3% dari luas daratan dunia, namun seluruh daratan Indonesia mampu mendukung 17% kehidupan fauna dan flora dunia.
- Indonesia disebut pula sebagai Benua Maritim Nusantara. Indonesia bersama-sama dengan Brasil dan Zaire, merupakan wilayah *megabiodiversity*. Namun apabila kekayaan kelautan dimasukkan, maka Indonesia adalah wilayah *megabiodiversity terbesar* di dunia (Jenie, 2004:4--5).

Jenie, Umar Anggara. 2004. Makna Filosofi dan Prospek Pengembangan Penelitian Inter/Trans-Disiplin. Makalah pada *Diskusi Universitas Riset, Senat Akademik Universitas Indonesia*, Depok, 29 April 2004.

## Memahami Nilai Budaya melalui Bahasa

- Nilai budaya berdampak langsung pada perkembangan ekonomi, tetapi harus diingat nilai budaya tidak bersifat universal
- Upaya mengimpor nilai-nilai budaya asing untuk membangun Indonesia bukanlah jalan keluar yang terbaik dan juga belum tentu diterima publik dan bahkan menyinggung rasa kebangsaan
- Bangsa seharusnya dikelompokkan berdasarkan budaya dan peradabannya, bukan berdasarkan sistem politik atau ekonominya.
  - "A civilization is a cultural entity." (Huntington, 1996: 32)
- Memahami nilai budaya dapat dilakukan melalui bahasa yang memiliki fungsi sebagai penyimpan tata nilai budaya seperti dalam bentuk kosakata, pantun, cerita rakyat, mitos, legenda, dan ungkapan.

Huntington, Samuel P. . 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Simon & Schuster.

## Budaya sebagai Penentu Keberhasilan

- Ada beberapa negara yang berhasil dan ada pula yang gagal dalam menata dirinya. Jawabannya justru terletak pada budaya itu sendiri.
- Budaya—dan bukan politik—menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai faktor penentu keberhasilan sebuah masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Budaya di sini lebih pada tata nilai serta simbol-simbol yang mempengaruhi dan membentuk masyarakatnya mempunyai pola pikir dan motivasi untuk maju (Huntington, 2000; Grondona, 2000).
- Membangun sebuah bangsa yang masyarakatnya majemuk—seperti Indonesia—bukanlah hal yang mudah. Sewajarnya jika banyaknya persoalan yang muncul, karena terkait dengan kemajemukannya itu, hal ini merupakan sebuah konsekuensi yang tak terelakkan.

Huntington, Samuel P. 2000. *Cultures Count*. In *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*, eds. Lawrence E. Harrison and Samuel P. Huntington, xiii-xvi. New York: Basic Books.

Grondona, Mariano. 2000. A Cultural Typology of Economic Development. In *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*, eds. Lawrence E. Harrison and Samuel P. Huntington, 44-55. New York: Basic Books.

## Bonus Demografi

- Bonus demografi membuka peluang terbukanya peluang emas (*the window of opportunity*) di tahun 2020–2030 yang sangat singkat, rata-rata peluang itu hanya dua dekade saja, dan hanya akan terjadi satu kali dalam perjalanan suatu penduduk (Adioetomo, 2005).
- Peluang emas itu terjadi manakala jumlah penduduk nonproduktif jauh lebih sedikit dibandingkan dengan penduduk produktif usia kerja. Oleh karenanya, respon kebijakan dari pemerintah bagaimana memanfaatkan peluang emas ini menjadi sangat penting. Pemerintah harus bertindak sekarang sesuai potensi dan keunggulan bangsa kita untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adioetomo, Sri Moertiningsih Setyo. 2005. *Bonus Demografi: Menjelaskan Hubungan antara Pertumbuhan Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap FEUI.

## Bahasa Indonesia sebagai Indikator

- Pemakaian dan pengembangan bahasa Indonesia merupakan salah satu segi pembangunan bangsa Indonesia.
- Sejumlah ahli malah telah menggunakan dan memperhitungkan bahasa Indonesia sebagai salah satu indikator untuk menunjukkan mutu modal manusia Indonesia (Tjiptoherijanto, 1985:259).
- Andaikata bertambahnya pengetahuan dan pengalaman kerja dapat dijadikan tolok ukur semakin baiknya kualitas seseorang, maka pemakaian bahasa Indonesia tentunya secara tak langsung akan mempengaruhi mutu orang tersebut.

## Tantangan terhadap Bahasa

- Setelah memahami koridor pembangunan karakter bangsa yaitu:
  - (1) memperkuat jati diri sebagai negara maritim,
  - (2) melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional, dan
  - (3) memperkuat pendidikan kebhinnekaan
- serta melihat Indonesia dari sudut pandang:
  - (1) potensi kekayaan bangsa,
  - (2) bonus demografi, dan
  - (3) ketrampilan media globalisasi
- maka tantangannya kini justru terletak pada kesiapan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, koordinasi, dan media pembangun karakter bangsa.

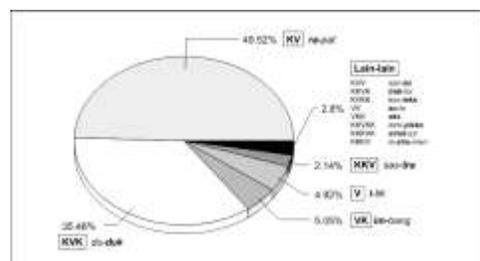
## Kesiapan Bahasa Indonesia

- Kesiapan Bahasa Indonesia dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain, sejauh mana:
  - konstruksi internal bahasa telah tertata sebagai dasar untuk menyampaikan perasaan dan pikiran
  - referensi kebahasaan telah tersusun sebagai bahan acuan pemakai bahasa
  - pengelolaan bahasa telah dilaksanakan sebagai langkah pembinaan dan pengembangan bahasa
  - bahan penunjang telah disiapkan sebagai bahan pelengkap menguasai bahasa nasional

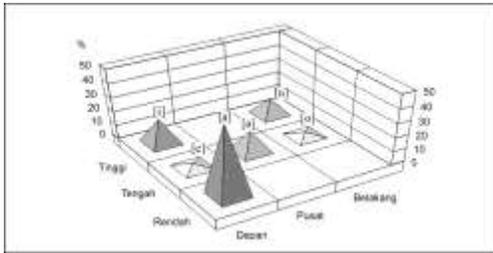
## Kesiapan Konstruksi Internal

- Konstruksi internal yang dimaksud di sini adalah profil Bahasa Indonesia berdasarkan konstruksi linguistiknya
- Dapat berupa konstruksi bunyi, kata, klausa, frasa, kalimat, makna, dan wacana
- Presentasi ini, fokus ke konstruksi bunyi yang datanya berasal semua lema KBBI
- Konstruksi tersebut akan dikaitkan dengan kesiapan referensi kebahasaan

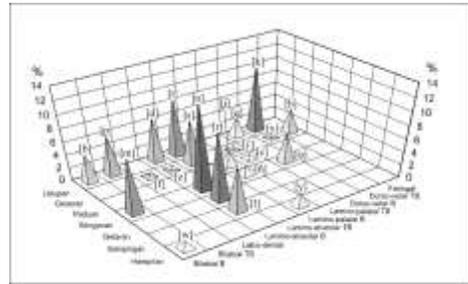
## Frekuensi Konstruksi Suku Kata



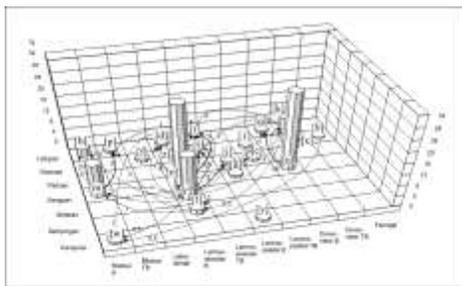
### Frekuensi Vokal



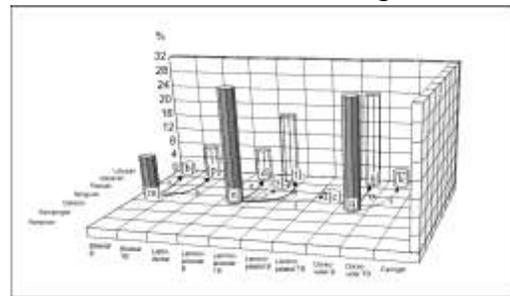
### Frekuensi Konsonan



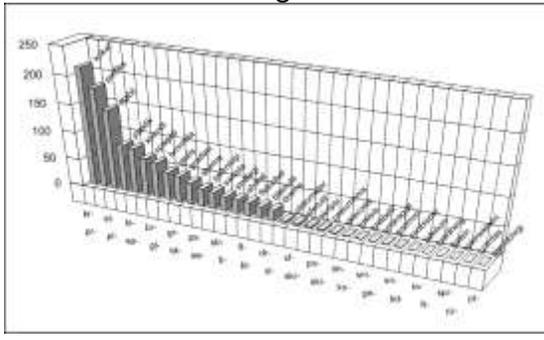
### Fonotaktik Deret Konsonan



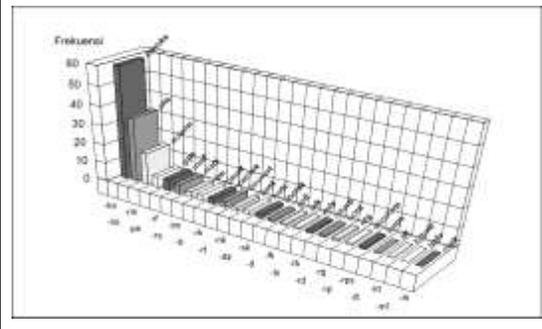
### Dominasi 70% Deret Konsonan Nasal-NonNasal Homorganik



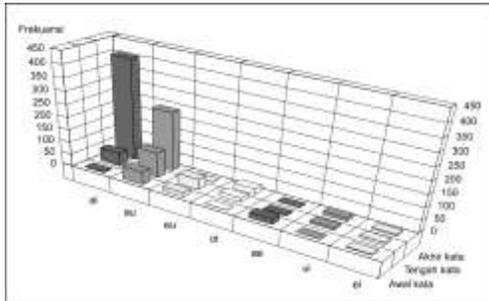
### Frekuensi Gugus Konsonan pada Awal atau Tengah Kata



### Frekuensi Gugus Konsonan pada Akhir Kata



## Distribusi Posisi Diftong



## Kesiapan Referensi

- Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia
- Kamus Eka Bahasa, Kamus Dwibahasa, Kamus Istilah, Tesaurus, dan Kamus Etimologi
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan
- Pedoman Umum Pembentukan Istilah
- Pedoman Pemenggalan Kata
- Imbuhan Bahasa Indonesia
- Penulisan Unsur Serapan

## Kebutuhan Referensi

- Mengingat Bahasa Indonesia adalah bahasa kedua bagi sebagian masyarakat Indonesia, maka hendaknya tersedia referensi yang lengkap agar masyarakat dapat menggunakan bahasa nasional dengan baik
- Jangan salahkan masyarakat, sesungguhnya mereka ingin berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai konteks situasional, namun kurang dibekali referensi. Hasil observasi yang menyatakan bahwa kita lebih bersikap keasing-asingan mungkin karena kurang komprehensifnya referensi yang kita miliki
- Apabila mencoba membuat sebuah korpus kecil terhadap 1 surat kabar yang terbit selama 1 tahun, maka akan memperoleh gambaran mengenai komposisi kosakata surat bahasa Indonesia:
  - kata dasar 28% dan kata jadian 39%.
  - Selebihnya yang 33% adalah
    - kata asing (5%),
    - nama (25%), dan
    - akronim (3%).

## Kata Asing dalam Sebuah Bahasa



Durkin (2014)

- Bahasa berkembang karena mau membuka diri terhadap perkembangan dengan melakukan peminjaman dari bahasa lain.
- Lebih dari 350 bahasa dari berbagai belahan dunia terdapat dalam perbendaharaan Bahasa Inggris (Crystal, 2003: 126).
- 10.000 kosakata dengan frekuensi tertinggi dalam Bahasa Inggris berasal dari: Inggris kuno 31.8%, Prancis 45%, Latin 16.7%, keluarga bahasa Germanik lainnya 4.2%, dan bahasa lainnya 2.3%. (Minkova and Stockwell, 2006: 467).
- Bahasa Inggris tetap sebagai bahasa Inggris walaupun kosakatanya hampir 70% adalah kata pinjaman, karena kata pinjaman tunduk pada konstruksi Bahasa Inggris.

Philip P. Durkin. 2014. *Borrowed Words - A History of Loanwords in English*. Oxford University Press.  
Crystal, David. 2003. *The Cambridge Encyclopedia of the English Language*. Second Edition. Cambridge: Cambridge University Press.

Donka Minkova, Robert Stockwell. Eds. 2006. *English Words*. In Bas Aarts, April McMahon. Eds. *The Handbook of English Linguistics*. 461-482. Malden, MA & Oxford: Blackwell.

## Produk Referensi (1)

- Terkait dengan kata asing yang digunakan oleh masyarakat, maka masyarakat sangat memerlukan Pedoman Penulisan Unsur Serapan
- Hal ini terkait dengan aturan konstruksi gugus konsonan yang diterima dalam Bahasa Indonesia, mengingat yang kita punyai adalah konstruksi deret konsonan
- Selain itu, terkait pula dengan Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dan Pedoman Pemenggalan Kata

## Produk Referensi (2)

- Referensi mutakhir dan komprehensif yang sangat diperlukan namun memerlukan penelitian dan analisis yang mendalam adalah:
  - Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia,
  - Kamus Eka Bahasa,
  - Kamus Dwibahasa,
  - Kamus Istilah,
  - Kamus Etimologi, dan
  - Tesaurus

## Produk Referensi (3)

- Di dalam situasi global seperti ini, penjabaran mengenai nama tempat di luar wilayah kita di berbagai manacanegara tak terelakkan. Oleh karena itu, kita perlu mempunyai satu set eksonim yang lengkap.
- Hingga saat ini, dapat dikatakan bahwa ahli leksikografi belum menaruh perhatian serius terhadap permasalahan toponimi, dalam hal ini eksonim
- Hal ini kembali lagi ke masalah adaptasi fonologis dan pedoman penulisan unsur serapan

## Eksonim dalam Kamus

- Eksonim biasanya akan terekam di dalam sebuah kamus yang komprehensif atau ensiklopaedik
- Masalahnya, eksonim kurang mendapat perhatian. Sehingga tidak mengherankan apabila penulisan eksonim dalam Bahasa Indonesia kurang tertata.
- Eksonim perlu ditata aturan adaptasinya dari bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini sangat penting karena eksonim digunakan dalamewartakan segala sesuatu mengenai nama negara lain, dan bukan hanya tertera di dalam kamus, tapi juga tertera di atas peta serta harus tercatat di dalam Gasetir Nasional sesuai aturan internasional.

## Adaptasi Fonologis

Eksonim dalam Bhs Indonesia	Eksonim dalam Bhs Inggris	Eksonim dalam Bhs Prancis	Endonim
Antilla Belanda	Netherlands Antilles		
Bhutan	Bhutan	Bhoutan	Bhutan
Liechtenstein	Liechtenstein	Liechtenstein	Liechtenstein
Guinea-Bissau	Guinea-Bissau	Guinée-Bissau	Guine-Bissau
Seychelles	Seychelles	Seychelles	Seychelles
Sierra Leone	Sierra Leone	Sierra Leone	Sierra Leone
Andorra	Andorra	Andorre	Andorra
Brunei Darussalam	Brunei Darussalam	Brunéi Darussalam	Negara Brunei Darussalam
Mayotte	Mayotte	Mayotte	Mayotte
Marshall	Marshall Islands	Îles Marshall	Marshall Islands
Seychelles	Seychelles	Seychelles	Seychelles
Sierra Leone	Sierra Leone	Sierra Leone	Sierra Leone
Swiss	Switzerland	Suisse	Schweiz (German), Suisse (French), Svizzera (Italian)
Turkmenistan	Turkmenistan	Turkménistan	Turkmenistan
Bangladesh	Bangladesh	Bangladesh	Bangladesh
Swaziland	Swaziland	Swaziland	Swaziland

## Kesiapan Tata Kelola

- Pengelolaan yang baku dalam bidang apa pun mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian.
- Untuk pengelolaan bidang bahasa diharapkan tetap mengacu kepada prosedur baku tersebut sehingga menjadi:
  - Perencanaan bahasa
  - Pelaksanaan kegiatan:
    - Perlindungan bahasa
    - Pembinaan bahasa
    - Pengembangan bahasa
  - Pengawasan kegiatan
  - Pengevaluasian tata kelola secara menyeluruh

## Pengelolaan Bahasa

- Selama ini, pengelolaan yang dilakukan adalah langsung pada tahap pelaksanaan yaitu pembinaan dan pengembangan dan pembagian tugas wewenang antara Badan Bahasa dan Pemda belum sempat terumuskan
- Untuk mengelola secara komprehensif hendaknya diawali dengan perencanaan
- Perencanaan yang dibuat hendaknya terpadu dengan perencanaan terhadap bahasa daerah dan bahasa asing yang digunakan di Indonesia agar sejalan dengan konsep memperkuat pendidikan kebhinnekaan
- Selain itu, pengawasan dan pengevaluasian tampaknya belum sempat dilakukan secara sistematis dan terstruktur

## Perencanaan Bahasa

- Setiap bahasa alami memiliki kemampuan untuk berkembang ke segala arah dan menyesuaikan diri dengan tuntutan komunikasi. Bila muncul perkara atau konsep baru di dalam pengalaman masyarakat bahasa, misalnya temuan baru atau perjumpaan dengan masyarakat lain.
- Bahasa Indonesia, sebagai alat komunikasi, media pengungkap cita rasa, dan pikiran dapat saja kita biarkan tumbuh sendiri secara alami mengikuti kebutuhan masyarakat pemakainya. Namun hal itu memerlukan waktu. Padahal, tuntutan jaman memacu kita harus bersegera menggapai kemajuan agar sejajar dengan negara-negara lain di dunia ini. Perencanaan bahasa dalam hal ini perencanaan pengembangan bahasa dapat membantu mempercepat laju perkembangan itu.

## Kesiapan Bahan Penunjang

- Buku Pelajaran
  - Buku pelajaran yang ada hendaknya dikoordinasikan dengan Pusat Kurikulum dan Pusat Perbukuan sehingga pelajarannya lebih bersifat ketrampilan bahasa, bukan pengetahuan bahasa, serta penjenjangan materinya tertata dari mulai SD hingga perguruan tinggi
- Buku Cerita
  - Buku cerita anak-anak sangat diperlukan sebagai penunjang pelajaran di kelas dan sekaligus sebagai wadah untuk menyampaikan cerita-cerita yang bermoral untuk pembangunan karakter dan disampaikan sesuai penguasaan kosakata berdasarkan usia anak
- Tes Bahasa UKBI
  - Tes kemahiran perlu dikembangkan dan disempurnakan berdasarkan standar internasional serta dibedakan antara tes untuk orang asing (sebagai bahasa asing) dan tes untuk orang Indonesia (sebagai bahasa kedua)

## Negara Maritim

- Kesiapan Bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dan memperkuat pendidikan kebhinnekaan
- Indonesia adalah sebuah Negara Kepulauan terbesar di dunia. Menelusik kemaritiman Indonesia merupakan langkah yang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat
- Indonesia telah kehilangan kesempatan meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui pengelolaan minyak dan gas bumi, kelapa sawit, serta batu bara
- Kini saatnya, mengelola kekayaan laut dengan benar dan profesional untuk kesejahteraan rakyat

## Kajian Jatidiri Bangsa

- Komunitas Toponimi Indonesia menggunakan toponimi (nama tempat) sebagai pintu masuk untuk mengungkap jatidiri bangsa dengan cara melakukan kajian multidisiplin terhadap berbagai sumber tertulis masa lampau yang berkaitan dengan kemaritiman. Tentunya kajian ini memerlukan pengetahuan tentang eksonim.
- Analisis terpadu Epigrafi, Filologi, dan Linguistik terhadap prasasti, naskah kuno dan berita-berita asing memerlukan kepiawaian pembacaan dan pemahaman yang tinggi karena data-data primer tersebut menggunakan bahasa Jawa Kuno, Jawa Tengahan, Cina Klasik, Belanda kuno, dan Portugis Kuno yang ditulis dalam aksara Jawa Kuno, aksara Cina Tradisional, serta aksara latin ejaan kuno.

## Prasasti Beraksara Jawa Bahasa Jawa Kuno



*Gulung-gulung*  
851 Saka / 929 Masehi  
masa Mpu Sindok



*Kamalagyan*  
959 Saka / 1037 Masehi  
masa Raja Airlangga



*Hantang*  
1057 Saka / 1135 Masehi  
masa Raja Jayababaya

## Berita Cina Beraksara Cina Tradisional



## Catatan Perjalanan Bangsa Eropa



Itinerario Voyage ofte  
Schipvaart van Jan Huygen van  
Linschoten naar Oost ofte  
Portugaels Indien 1579-1596



Nautico Pedro Alvares Cabral Portugis  
abad ke-16

## Budaya Maritim

- Membangun Indonesia harus berdasarkan potensi yang dimiliki yaitu jatidiri negara maritim (sejalan dengan Nawa Cita nomor 1)
- Keunggulan nenek moyang bangsa Indonesia – leluhur Austronesia – beberapa ribu tahun yang lalu adalah:
  - “a mastery of the sea and a predisposition to spread from island to island with maritime cultures.” (Horridge, 2006)
- Lebih dari 1,000 tahun yang lalu, jalur perdagangan rempah nenek moyang bangsa Indonesia telah mencapai, Cina, India, Afrika, dan Timur Tengah
- Kini adalah saat yang tepat memanfaatkan bonus demografi untuk merevitalisasi maritim Indonesia, jatidiri bangsa, sekaligus pembentukan karakter bangsa

Horridge, Adrian. 2006. The Austronesian Conquest of the Sea — Upwind. In *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*, eds. Peter S. Bellwood, James J. Fox and Darrel Tryon, 143-160. Canberra: ANU E Press.

## Jalur Sutra Jalur Darat & Jalur Laut



## Jalur Perdagangan Rempah: Masa Greco-Roman



## Urgensi Kajian

- Kajian kemaritiman melalui naskah/prasasti menyegarkan memori komunal kita bahwa pemahaman terhadap matra kelautan justru membantu melestarikan budaya bangsa. Matra kelautan selama ini nyaris terlupakan dari segala macam sudut pandang
- Urgensi kajian ini sangat jelas, yaitu menelusuri jatidiri bangsa melalui rekaman catatan masa lampau agar kita benar-benar dapat memahami diri sendiri, menghargai diri sendiri, lalu bangkit membangun negara ini berdasarkan potensi yang dimiliki yang selama ini nyaris terlupakan yaitu jatidiri negara maritim.
- Dengan demikian, sebagai tindak lanjut dari kajian ini dapat mengusulkan penambahan matra kelautan pada buku pelajaran sejarah yang mencitrakan Indonesia sebagai Negara Maritim

## UU tentang Bendera, Bahasa ...

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24, Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, Bab III, Pasal 25, Ayat (2) Bahasa Indonesia ... berfungsi sebagai **jati diri bangsa**, kebanggaan nasional, sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah.

## Rekayasa Budaya

- “Bahasa menunjukkan Bangsa” secara jelas tertuang dalam UU nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan
- Kesiapan Bahasa Indonesia sebagai media pembentukan karakter harus didukung semua pihak. Selain itu, untuk mengubah pola pikir masyarakat harus ada sejenis rekayasa budaya:
  - Perlu dicetuskan bahwa anak Indonesia yang pintar dan mandiri menguasai minimal tiga bahasa sekaligus yaitu Bahasa Daerah sebagai penanda diri dan pelestari kebhinnekaan, Bahasa Indonesia sebagai peneguh jatidiri bangsa untuk berinteraksi pada tataran nasional, dan Bahasa Inggris sebagai media untuk berkisah secara profesional di tingkat internasional.

## Tindak Lanjut

- Pembangunan Karakter Bangsa tak mungkin berjalan tanpa bahasa
- Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi orang Indonesia. Hak Berbahasa-Ibu haruslah dipahami dan disikapi dengan bijaksana
- UNESCO dalam *Mysore Document 2000* mencanangkan bahwa hak berbahasa-ibu merupakan salah satu hak yang harus dihormati
- Selain Bahasa Indonesia, bahasa Daerah perlu dipertimbangkan untuk mempercepat pembangunan karakter bangsa
- Bahasa daerah harus diperhatikan juga karena nilai budaya tersimpan dalam bahasa daerah

## Pengelolaan Bahasa dan Anggaran

- Efek gelombang globalisasi tak mungkin dihindari. Dengan demikian, serta pengelolaan bahasa hendaknya merupakan respon terhadap globalisasi (Hornberger et al., 2006).
- Pelaksanaan kegiatan kebahasaan yang meliputi perlindungan, pembinaan, serta pengembangan dan juga rekayasa sosial budaya memerlukan anggaran.
- Pemerintah pusat dan pemerintah daerah berkoordinasi mengenai anggaran serta tugas dan kewajiban masing-masing berkenaan dengan pengelolaan bahasa.
- Partisipasi masyarakat diperlukan agar pengelolaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian berjalan lancar.

Hornberger, Nancy H., Fishman, Joshua A., and Pütz, Martin. 2006. *Language Loyalty, Language Planning, And Language Revitalization: Recent Writings and Reflections from Joshua A. Fishman*. Clevedon: Multilingual Matters.



## Partisipasi

- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa terlalu berat bebannya, oleh karena itu harus ada partisipasi aktif dari masyarakat khususnya warga PS Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Bantuan yang diberikan misalnya:
  - membuat Korpus Bahasa Indonesia bersama secara daring. Setiap warga secara sukarela dapat membantu memasukkan data pemakaian Bahasa Indonesia. Korpus ini dapat digunakan oleh Badan Bahasa untuk memonitor pemakaian Bahasa Indonesia dan datanya dapat digunakan untuk menyempurnakan semua aturan konstruksi internal, referensi kebahasaan, tata kelola bahasa, termasuk bahan penunjang.
  - membuat media komunikasi daring sesama warga PS bahasa dan Sastra Indonesia bersama semua staf Badan bahasa untuk mendiskusikan dan mengusulkan berbagai macam hal untuk mengelola bahasa di Indonesia, termasuk pengawasan. Sehingga Badan Bahasa tidak harus berpikir sendiri.

## Terima Kasih

Selamat berpartisipasi mengelola bahasa  
dan sastra di negeri tercinta ini

## TRAGEDI EKALAWYA: SEBUAH PELAJARAN BAGI ILMUWAN MUDA INDONESIA

Sudaryanto

Program Pasca Sarjana  
Universitas Widya Dharma Klaten

Lebih dari seribu tahun yang lalu—tepatnya seribu dua puluh tahun yang lalu, yaitu tahun 996—telah tercipta mahakarya sastra Nusantara seri “parwa” (ada belasan), yaitu prosa Jawa Kuna, hasil salinan epos *Mahābhārata* berbahasa Sanskerta dari tanah India, yang menjadi sumber utama lakon-lakon wayang kulit yang bertokoh sentral pandawa dan korawa. (Cf. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, karya Zoetmulder (1983).) Dalam salah satu parwa-nya yang dikenal sebagai *Ādiparwa*, ada sekelumit kecil—tidak lebih dari lima paragraf yang tersusun atas 25 kalimat—kisah seorang pemuda haus ilmu yang meraih prestasi gemilang tetapi mengakhiri keilmuwanannya dengan tragedi yang memilukan.

Dalam kisah itu, yang dimaksudkan dengan ilmu adalah pengetahuan teori dan praktik kemahiran mempergunakan beraneka senjata, di antaranya panah, gada, pedang, dan senjata lempar seperti lembing, tombak, cakram, dsb. Di antara sekian banyak senjata yang ada, panahlah senjata yang terbilang paling *top*. Mengapa? Karena panahlah senjata yang paling bisa menjangkau sasaran yang sejauh-jauhnya dan tanpa keharusan kontak fisik langsung antara si pemanah dengan sasarannya. Di samping itu, dengan panah, ketepatan sasaran yang diinginkan ketika panah dibidikkan sangat mudah dicapai, asalkan si pemanahnya belajar betul-betul untuk bisa sampai pada tingkat *titis*. Analoginya pada zaman ini adalah senjata api, yang dalam taraf yang setinggi-tingginya adalah roket dengan aneka jenis peluru kendalinya.

Bunyi kata-kata aslinya kisah yang dimaksud sebagai terpapar pada halaman berikut, yang saya kopikan dari buku *Sekar Sumawur, Bunga Rampai Bahasa Djawa Kuno, II, Korawapāndawacarita*, karya filolog ulung P.J. Zoetmulder (1963:18).

Bila boleh saya terjemahkan secara bebas lepas dari prinsip interlinear ketat *à la* filolog, tetapi justru kontekstual bagi topik kita saat ini, yaitu “konkretisasi pembentukan mental dan kepribadian bangsa melalui bahasa Indonesia”, maka terjemahannya adalah sebagai berikut. (Dalam terjemahan berikut, yang berada dalam tanda kurung persegi [ ] tambahan dari saya, tidak ada padanannya eksplisit dalam teks jawa kunanya, ditambahkan untuk lebih mempertegas maksudnya. Adapun yang berada dalam tanda kurung biasa ( ) kata asli jawa kunanya. Terjemahan ini dapat disajikan berkat tuntunan kamus karya Zoetmulder yang berkolaborasi dengan Robson (dua jilid) *Old Javanese-English Dictionary, 1982* beserta edisi Indonesiannya *Kamus Jawa Kuna Indonesia, cetakan kelima, 2006* terjemahan Daru Suprpta dan Sumarti

Suprayitna; serta bandingan terjemahan karya Siman Widyatmanta *Ādiparwa, djilid II, Tjetakan kedua, 1968:28-29.*)

\*\*\*

Ada seorang [pemuda] namanya Ekalawya, anak Pak Busur Emas (Hiranyadhanuh). Ia ingin berguru-kuliah kepada Profesor (dang hyang) Drona, [sayangnya] tidak diterima karena ia [berasal] dari etnis Niṣāda (Niṣādaputra). \

Ia [lalu] membuat pahatan patung Drona (Droṇapratimā) dalam rangka mengawali menekuni sendiri ilmu panah-memanah (dhanurweda). Berkat baktinya kepada sang guru, begitu cepat menanjak kemahirannya, mampu memegang [secara benar] anak panah, menarik busur, dan mampu pula melepas anak panah itu.

Adalah kebetulan Pāṇḍawa [muda] berburu, dan ada anjing[nya] yang menyalaki Ekalawya itu. Dipanahnya anjing itu [dan] seketika itu juga mulut anjing itu dipenuhi anak-

Hana ta sang Ekalawya ngaranya, anak sang Hiranyadhanuh. Ya tāhyun mangajya ri dang hyang Droṇa, ndatan tinanggap nirāpan Niṣādaputra. Magawe ta ya Droṇapratimā, manggalyanya n panga-bhyaṣa dhanurweda. Mogha ta widagdha de ning bhaktinya ring guru,

5 *wimokṣādānasyandhāne* 1)

wruh de ning mangalap hrū, manihangakēa, wruh manglēpasakēn. Kāwit pwa sang Pāṇḍawa maburu, hana ta asu umalup ikang Eka-lawya. Pinanahnya ta ya hibēkan tutuknya de ning hrū. Kapūhan ta sang Arjuna n toni ya. Matakwan ta sira sangkan ikang dhanurweda.

10 Mawarah ta sang Ekalawya an dang hyang Droṇa sinēmbahnya. Manastāpa ta sang Arjuna, apan kalēwihan hiḍēp nira ry awak nira. Mājar ta sire dang hyang Droṇa:

„Sojar mpungku, pinakanghulun sinangguh tan papaḍeng dhanur-dharaśāstra, adwa rahadyan sanghulun. Apan hana śiṣya mpungku

15 tamolah ring alas, mangaran Ekalawya, prasiddha lēwih sangke nghulun.”

Mangkana ling sang Arjuna. Mengēt ta dang hyang Droṇa ring Ekalawya sang tinulak nirekana. Lumampah ta sira mareriya, makering sang Arjuna. Satēkā nireriya manēmbah ta sang Ekalawya, umar-panākēn awaknya n śiṣya parnah nira. Mojar ta dang hyang Droṇa:

20 *yadi* 2) *śiṣyena me putra*

„Anaku sang Ekalawya, yan tuhu kita śiṣya mami, t agawe ta kita gurudakṣiṇa, humarēpakēna mami dakṣiṇanta; angguṣṭhanta ri tēngēnan yekā pawehante kami.”

25 Mangkana ling dang hyang Droṇa. Tinugēlnya ta dakṣiṇāngguṣṭha nikā, sinēmbahakēnya ri dang hyang Droṇa. Enak tāmbeḳ sang Arjuna. Sira ta lēwih lāghawa nireng dhanurweda. Kunang sang Bhīma mwang sang Duryodhana gadāyudha paweh nira ri sira. Sang Aśwatthāmā winēh nira ri sarahasya ning astra kabeh. Samangkana pinakādi ning

30 śiṣya dang hyang Droṇa.

1) cfr. Skr. 132.35: wimokṣādānasaṃdhāne  
2) cfr. Skr. 132.54: yadi śiṣyo 'si me vīra

18

*anak panah. Arjuna melihat hal itu sangat kagum lalu menanyakan dari mana kemampuan ilmu panah sehebat itu diperoleh. Ekalawya pun memberitahukan bahwa berkat penyembahannya kepada [patung] 14rofessor Dronalah kemahiran itu diperoleh.*

*Mendengar itu, sedihlah hati Arjuna, karena pikirnya dialah satu-satunya [mahasiswa] yang memiliki kelebihan. [Segera] dia pun protes kepada 14rofessor Drona.*

*“Prof, saya kira [seperti kata 14rofessor dulu] tak ada yang menyamai kemahiran saya; Profesor bohong. Ternyata ada mahasiswa Prof yang tinggal di hutan bernama Ekalawya betul-betul kemahirannya memanah melebihi saya.” Demikian gugat Arjuna.*

*Maka ingatlah 14rofessor Drona akan Ekalawya yang [dulu] ditolak [menjadi mahasiswa]-nya. Lalu pergilah beliau mendatangi Ekalawya itu [dengan] diikuti Arjuna. Sesampainya [di sana] disambutlah beliau dengan sembah bakti oleh Ekalawya yang menempatkan diri sebagai mahasiswa. Profesor Drona pun lantas berkata.*

*“Anakku Ekalawya, jika betul-betul engkau mahasiswaku, buatlah persembahan untuk sang guru, serahkanlah persembahan itu padaku; ibu jari kanan tanganmu itulah persembahannya.”*

*Begitulah titah 14rofessor Drona. Maka dipotonglah ibu jari tangan kanan Ekalawya itu, dipersembahkan kepada 14rofessor Drona. Senanglah hati Arjuna. Dia [kini] menjadi yang paling unggul ketangkasannya dalam hal ilmu panah-memanah. Adapun Bhīma dan Duryodhana diberi keahlian dalam bermain gada, sedangkan Aśwatthāmā [anak Drona sendiri] diberi keahlian memahami segala rahasia memainkan senjata lempar. Begitu itulah 14rofessor Drona dalam memberi keahlian masing-masing pada mahasiswa-mahasiswanya.*

\*\*\*

Saya ajak hadirin menghayati sebentar sambil mengembangkan imajinasi sekadarnya menapaki waktu demi waktu kehidupan Ekalawya dalam tiga episode hidupnya: berangkat dari kampung halamannya sampai bertemu Drona, *mesubudi* belajar sendiri ilmu panah-memanah di hutan damai sepi, dan kemudian bertemu Drona lagi untuk menyongsong tragedi. Dengan harapan agar hadirin pun seperti saya dapat merasakan kedahsyatan kinerja habis-habisan penuh ketekunan dan imajinasi di satu pihak dan di pihak lain merasakan pula kedahsyatan akibat dari betapa jahat dan kejamnya kelicikan halus dia, atau bahkan mereka, pemegang kuasa yang dihormati karena kelebihannya. Bertolak dari situ kita coba memahami situasi dan kondisi beberapa aspek kehidupan ilmiah di dunia pendidikan tinggi kita dewasa ini.

\*\*\*

Seperti macam apa kira-kira Ekalawya itu? Menilik paparan kisahnya itu, dapat kita bayangkan bahwa dia pemuda yang cerdas lagi sangat santun. Niṣāda, di samping dapat kita identifikasi sebagai nama etnis, dapat tentu saja kita identifikasi sebagai daerah atau bahkan desa. Sementara itu, ayah Ekalawya yang bernama Hiranyadhanuh—busur emas—dapat kita duga dia seorang yang menguasai ilmu

panah-memanah pula; dan karena penguasaannya itu, dia pun mendidik anak lelakinya, si Ekalawya, dengan ilmu itu. Mungkin, dia kepala sukunya. Dengan demikian, ketika Ekalawya pergi—tentunya berjalan kaki—ke kota raja Hastinapura mau berguru kepada Drona, sedikit banyak dia sudah memiliki bekal ilmu panah-memanah yang relatif memadai. Dalam kaitan ini, dapat kita bayangkan ayahnya telah mencurahkan segala ilmu panah-memanahnya kepada Ekalawya; meskipun demikian mereka berdua tahu bahwa ilmu yang dimiliki itu belum seberapa jika dibandingkan dengan ilmu memainkan segala macam senjata yang dikuasai oleh Drona, pendidik para pangeran muda, pandawa dan korawa, yang bermukim di kraton Hastinapura.

Dengan pemahaman seperti itu, sangat wajar jika Ekalawya, sambil merajut mimpinya, mengharap dapat bertemu mahaguru Drona dan diperkenankan menjadi mahasiswanya.

\*\*\*

Akan tetapi, bagaimana kenyataannya? Ekalawya ditolak mentah-mentah oleh Drona! Bukan karena ia bodoh (karena memang tidak diceritakan ada semacam “tes masuk”) melainkan karena dia hanyalah anak desa Nisada, tidak se-*level* dengan para pandawa dan korawa yang putra-putra bangsawan. Ada diskriminasi yang sangat menyakitkan hati. Hanya, kita tidak tahu apakah Ekalawya sakit hati. Yang dapat kita bayangkan, pastilah dia sedih; malu pun mungkin. Dendam? Agaknya, tidak. Lebih banyak agaknya dia tahu diri. Wajar ditolak karena “aku bukan ningrat Hastinapura” atau bukan juga karib mereka pangeran muda pandawa atau korawa.

Dengan hati galau campur duka itulah Ekalawya meninggalkan kota raja. Kemana? Pulang ke Nisada? Nggak ada gunanya; bahkan kalau Hiranyadhanuh, ayahnya, tahu bukan hanya menjadikan ayahnya sedih bahkan bisa dendam kesumat kepada Drona dan para bangsawan Hastina. Dia lebih memilih ke hutan; tapi di sana tidak untuk merana dan memanjakan putus asa melainkan memeras kemampuan meningkatkan ketrampilan memanah yang telah dimiliki berkat didikan sang ayah yang dipanggil Pak Busur Emas itu. Untuk itu, memang ia perlu peneguhan; maka karena dia tahu betul bahwa bagaimana pun juga secara objektif harus diakui bahwa Dronalah satu-satunya orang yang dia kenal yang mumpuni dalam hal ilmu olah aneka senjata, maka kepada Dronalah dia berkiblat. Agar *bleger* konkret wujud Drona senantiasa dapat dilihatnya maka dengan ketajaman daya ingatnya yang bertemu Drona baru sekali (mungkin!) dan kecermatannya melihat hal yang detail dibuatlah sebuah patung—yang tentunya sangat mirip—sebagai pengganti Drona, yang bisa dia sembah, dia mintai restu, dia lapori kemajuan-kemajuan hasil berlatihnya yang tak kenal lelah setiap pagi akan memulai dan setiap sore setelah mengakhiri pelatihannya yang ia jadwalkan sendiri secara disiplin dan ketat. Dan ternyata hasilnya dahsyat: sekali panah bisa meluncurkan sekian banyak anak panah dengan korban yang tidak tanggung-tanggung: anjing pemburu Arjuna, yang pasti sangat terlatih untuk berburu, salaknya langsung dibungkam dengan sekian anak panah yang dilesatkan dari busurnya hanya dalam hitungan detik; menjadikan anjing itu langsung mati tidak berkutik.

Dalam kaitan dengan kinerja memanah itu tentunya dapat kita bayangkan jari-jemari tangan kanannya yang dibantu sepenuhnya oleh ibu jarinya mampu menggenggam sekian banyak anak panah dan seluruhnya ditempatkan pada tali busurnya secara tepat dengan arah yang memusat pada sasaran yang dia tentukan secara saksama. Jelas, itu kinerja yang tidak mudah. Arjuna pun yang dipuji Drona sebagai pemanah ulung yang tidak ada duanya dan digadang-gadang Drona untuk dapat menjadi alat membalas dendam dan sakit hatinya kepada teman di masa remaja yang telah menjadi raja dan mengusirnya—yaitu maharaja Drupada di kerajaan Pāñcala—ternyata tidak semahir Ekalawya.

Bahwa ketika Arjuna tahu akan kemahiran Ekalawya itu reaksi spontannya kagum, hal itu sangat wajar. Dalam teks tidak ditampakkan sama sekali bahwa karena anjingnya mati oleh sekian anak panah Ekalawya ia pun lalu marah; tidak. Justru dia mengagumi: *kok* ada ya, pemanah sehebat itu. Sebagai ksatria, Arjuna cukup jujur dan tahu menghargai prestasi. Repotnya dia telah “ditahbiskan” oleh Drona, gurunya, sebagai pemanah yang tidak ada duanya; sementara itu, lewat pengakuan Ekalawya yang mengunggulinya ada “mahasiswa idaman lain” di samping dia yang juga dimiliki oleh Drona. Di situ ada kecemburuan yang mengembang yang menyesak kesadaran Arjuna. Maka ia pun langsung protes dan menggugat Drona, gurunya. Ia merasa dibohongi dan rasa bangganya luruh seketika.

Sebaliknya, mengenai Drona, dapat kita bayangkan betapa kaget dan tertusuknya hatinya, karena saat dia memuji Arjuna sebagai ahli memanah satu-satunya yang paling top, ia sama sekali tidak berbohong. Boro-boro punya anak didik di hutan, keluar dari istana pun mungkin bisa dihitung dengan jari tangan kiri. Maka wajar pula kalau dia menjadi penasaran dan segera saja mengajak Arjuna menemui Ekalawya yang pernah ditolak menjadi peserta didiknya.

Dengan pengakuan yang polos, penuh hormat, dan mungkin sedikit kebanggaan yang ada pada Ekalawya, Drona memiliki jalan masuk untuk menyelamatkan harga dirinya dan nama tenar didikan yang digadang-gadangnya si Arjuna; yaitu menuntut Ekalawya memberi persembahan terhadap dia yang diakui sendiri sebagai gurunya. Dan persembahan yang dimintanya pun tidak tanggung-tanggung, yaitu jempol tangan kanan Ekalawya itu sendiri. Mengapa jempol tangan kanan? Karena dengan dipotongnya jempol itu, meskipun tidak menjadikan Ekalawya mati, seluruh kemahirannya dalam hal manah-memanah akan musnah! Dan itu berarti nama Arjuna sebagai ahli memanah paling unggul satu-satunya terselamatkan dan harga diri Drona di hadapan pandawa dan korawa pun, khususnya Arjuna, tetap terjaga.

Dalam kisah ini, tindakan licik yang jahat dan kejam disahkan menjadi tindakan yang membanggakan.

.....  
Apa lalu arti kisah Ekalawya ini bagi kita dengan konteks yang akan kita bicarakan tentang topik yang diminta PIBSI XXXVII “Konkretisasi Pembentukan Mental dan Kepribadian Bangsa Melalui Bahasa Indonesia”?

Kisah Ekalawya adalah kisah tentang kerja keras dan cerdas pemuda 17 tahun yang santun dan rendah hati di satu pihak dan tentang kelicikan dan arogansi pihak penguasa yang memang memiliki keunggulan-keunggulan tertentu dan menikmatinya pula di pihak lain. Di situ kata “diskriminasi”, “kehormatan diri”, dan “pertarungan” memperoleh makna yang seutuh-utuhnya. Dalam hal ini settingnya desa dan kota, si jelata dan sang bangsawan; sedangkan medianya kemahiran memainkan senjata, khususnya panah.

Persoalannya: masih adakah kisah semacam itu di dua 17 tahun pertama di abad kedua puluh satu yang menjadi abadinya orang-orang bermutu?

Jika yang kita maksudkan dengan “kisah” itu terkait dengan bentuk fisiknya, tentu saja dapat segera kita jawab: tidak. Dalam mengejar kesempatan dan meraih prestasi manusia desa atau manusia kota adalah sama saja; bahkan, bukan hanya tiadanya lagi dikotomi desa-kota, tetapi juga tiadanya dikotomi bangsa maju-belum maju. Siapa pun dia atau mereka berkesempatan untuk berprestasi. Akan tetapi, kalau yang kita maksudkan dengan “kisah” itu terkait dengan isi yang menjadi esensinya maka diskriminasi, kehormatan diri, dan pertarungan itu sama sekali tidak berubah; terlebih-lebih di Indonesia; dan terlebih-lebih lagi di dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Dalam hal ini, kata “**pengakuan**” menjadi kata kuncinya; dan wilayah diskriminasi, kehormatan diri, dan pertarungan pun bukan wilayah sebagaimana dikisahkan dalam *Ādiparwa* itu, tetapi lebih ke wilayah yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri kita, yaitu **bahasa**.

Pada umumnya, kita di Indonesia mengenal tiga jenis bahasa; pertama yaitu bahasa daerah yang kebanyakan dari kita menjadi bahasa nenek moyang kita; kedua, bahasa Indonesia yang jelas-jelas menjadi bahasa resmi, bahasa persatuan, dan bahasa nasional kita; dan yang ketiga bahasa asing bahasa komunikasi antar-bangsa. Adapun dari segi penguasaan terhadap tiga jenis bahasa yang kita kenal itu, tanpa harus lebih dulu dilakukan perdebatan, kita cenderung setuju bahwa bahasa Indonesialah yang paling dikuasai oleh kita semua; kemudian oleh sebagian besar dari kita dikuasai bahasa daerah, baru kemudian karena pendidikan khusus yang cukup efektif dikuasai bahasa asing.

Dari fakta itu, dapat diasumsikan, kita dapat melakukan apapun yang melibatkan peran bahasa manakala kita menggunakan bahasa Indonesia: apakah itu terkait dengan aspek kognisi, aspek afeksi, atau aspek yang lain. Apakah kita mau berkreasi dan berinovasi menciptakan dan menghadirkan hal-hal baru, ataukah kita mau berkultivasi memelihara dan merawat nilai-nilai yang sudah ada; ataukah kita, karena memiliki kekuasaan tertentu, mau memfasilitasi memperlancar lahirnya kreasi-kreasi (baru) dan terpeliharanya nilai-nilai (lama) yang terbukti berjasa memperkuat identitas bangsa Indonesia.

Akan tetapi, apa yang terjadi, khususnya di dunia pendidikan tinggi kita? Yang terkesankan adalah kita belum menggali sesuntut-suntutnya potensi bahasa Indonesia yang juga bahasa resmi ilmiah kita. Sebab pokoknya setidaknya-tidaknya ada dua. Pertama,

ilmu-ilmu yang ada dan dikembangkan di lembaga formal pendidikan tinggi aslinya barang import, produk luar negeri. Dalam kaitan ini, tatanama ilmu yang ada sangat jelas menyatakan sifat importnya itu: tak ada satu pun ilmu yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan (tinggi) kita namanya diberikan oleh nenek moyang kita dengan bahasa mereka. Dengan diperkuatnya kesadaran (yang cenderung kurang tepat) bahwa yang bersifat import itu identik dengan bersifat internasional maka mengikuti saja apa-apa yang sudah ada dalam “barang” import itu dianggap wajar, dirasakan nyaman-nyaman saja. Menggunakan bulat-bulat dan mengikuti sepenuhnya penggunaan bentuk pernyataan berbahasa asing bahkan dipandang mengangkat martabat.

Sebab yang kedua: penelitian yang berkualifikasi ilmiah belum menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kinerja keilmuwanan kita. Kita kurang memiliki rasa kagum terhadap objek ilmiah kita; sehingga tidak ada pertanyaan-pertanyaan kontemplatif yang bersifat mendasar, yang bersifat menyeluruh, yang bersifat rinci, yang saksama, dan yang sekaligus bersifat operasional. Akibatnya tidak ada temuan-temuan yang diharapkan. Padahal, hanya dengan temuan-temuan—yang tentu saja bersifat konseptual ilmiah—itulah kita dengan sendirinya lalu harus memberi nama terhadap temuan-temuan itu. Dalam hal ini, memberi nama identik dengan mengangkat kata (yang ada dalam bahasa, khususnya bahasa Indonesia) menjadi istilah sekaligus membuat pernyataan terhadapnya dalam bentuk definisi. Dan itu artinya kita menggunakan dan memanfaatkan bahasa Indonesia dalam jalur yang saya 18ampak18a “sesuntut-suntutnya” itu.

Tentunya banyak sebab mengapa penelitian ilmiah belum menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kerja keilmuwanan kita. Saya mencatat dua sebab yang menonjol. Pertama, kebanyakan dari kita adalah generasi pertama yang mengenyam pendidikan tinggi yang identik dengan pendidikan menerima ilmu import. Karena generasi pertama, lingkungan keluarga bukan lingkungan yang bisa diandalkan untuk langsung membantu memecahkan kesulitan-kesulitan konkret ketika kita menghadapi masalah-masalah ilmiah, kecuali hanya doa dan biaya. Padahal, dari dalam rumah kitalah semua yang penting-penting kita mulai. Hal itu memaksa kita harus mengatasi persoalan-persoalan yang dimaksud secara sendiri, baik persoalan yang dimaksud persoalan media pengungkapan ilmiah yang menggunakan bahasa asing tertulis maupun persoalan materi atau isinya yang kemungkinan bukan hal yang kita akrabi di keseharian kita. Adapun sebab yang kedua adalah disetujuinya tugas rangkapan yang diametral sifatnya yang dirumuskan dalam satu kata “dosen”, yaitu tugas sebagai pendidik yang dituntut 18ampak18a18nal dan sebagai peneliti yang ilmuwan (lihat *Undang-undang R.I No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, ayat 2. Di sana dikatakan “Dosen adalah pendidik 18ampak18a18nal dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”). Saya 18ampak18a diametral karena hakikat pendidik dan hakikat ilmuwan sangat berlainan. Pendidik mempertaruhkan tekadnya memberikan semua

apa yang menjadi bagian dari dirinya untuk peserta didiknya. Untuk itu penghayatan sebagai teladan, pemberi empati, dan senantiasa peduli terhadap peserta didiknya sangat layak dan perlu sekali dimiliki. Adapun ilmuwan mempertaruhkan tekadnya berpetualang mencari dan berupaya menemukan apa-apa yang menarik perhatiannya untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Untuk itu pertanyaan yang tak ada putus-putusnya terkait dengan apapun yang diamati dan dipikirkannyalah yang layak dan perlu sekali dimiliki. Dua tekad yang sangat berlainan itu akanlah sangat sulit untuk dipelihara dan dikembangkan dalam waktu yang bersamaan dalam diri setiap 19ampak yang mukim di dunia pendidikan tinggi. Maka sangat dapat dimaklumi manakala puluhan ribu 19ampak perguruan tinggi sulit berprestasi: atau sebagai pendidik atau sebagai ilmuwan. Dan yang 19ampak pun lalu keamburadulan yang diterima dengan nyaman-nyaman saja. Kita sulit menyadari bahwa sejak awal dalam tataran konsep yang ada di benak kita kita benar-benar sudah tidak beres.

Dalam kondisi amburadul dan situasi tidak beres itu kita pun lalu dengan entengnya meremehkan, bahkan secara diam-diam mengingkari, peranan bahasa Indonesia, bahasa resmi, bahasa persatuan, bahasa nasional kita. Dalam kiprah di pendidikan tinggi, bukannya upaya habis-habisan memanfaatkan potensi bahasa Indonesia itu sebagai pengembang akal budi dan pemelihara kerja sama antar-sesama anak bangsa, melainkan lebih mengedepankan **minta pengakuan** ke luar Indonesia dengan media bahasa asing bahwa kita sudah berprestasi. Sebagian dari kita yang memiliki kekuasaan atas dunia pendidikan dan merasa berprestasi lebih senang menjadi ekalawya-ekalawya yang mengharap bisa menjadi murid Drona di kota tua Hastinapura seperti Arjuna beserta saudaranya pandawa dan korawa daripada menjadi ekalawya-ekalawya anak Hiranyadhanuh dari desa Nisada yang mau *mesu budi* mengembangkan potensi diri sehebat-hebatnya di hutan perawan dengan sekadar pendampingan patung Drona. Sebagian dari kita yang berkuasa pun baru merasa bisa jadi ilmuwan dan lalu memaksa yang lain—pemaksaan dalam kemasan peraturan—juga harus merasa seperti mereka jika sudah minta dengan menggunakan bahasa asing dan diberi pengakuan oleh pihak-pihak di luar sana yang diakui memiliki otoritas atas kebenaran ilmiah menurut versinya; dan bukannya meyakini sepenuh hati bahwa dia menjadi ilmuwan karena temuan-temuan di bidang konsep-konsep teoretis, metode, data, dan penataan ilmiah yang baru yang disajikan dalam bahasa Indonesia yang terbukti bermanfaat bagi pencerdasan kehidupan anak-anak bangsa sendiri.

\*\*\*

Jombor Baru, 29 September 2015

[Makalah pengantar diskusi yang dibentangkan dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) ke-37 pada tanggal 2 dan 3 Oktober 2015, di Ruang Koendjono, Gedung Administrasi Pusat Lantai 4, Kampus II Universitas Sanata Dharma, Jalan Affandi, Mrican, Yogyakarta]

# MANIFESTASI METAKOGNISI DALAM PENULISAN ARTIKEL JURNAL

**Yuliana Setyaningsih**  
Prodi PBSI, FKIP,  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
[yulia@usd.ac.id](mailto:yulia@usd.ac.id)

## ABSTRAK

Peningkatan kualitas argumen artikel jurnal nasional dapat dilakukan dengan membangun kesadaran dari para penulis artikel jurnal tentang berefleksi atau bermetakognisi. Terdapat tiga tahapan kesadaran bermetakognisi yang harus dibangun dalam proses penulisan artikel jurnal nasional, yakni kesadaran bermetakognisi dalam tahapan prapenulisan, proses penulisan, dan pascapenulisan. Kesadaran-kesadaran bermetakognisi dalam tahapan-tahapan di atas harus dibangun secara kuat, mantap, dan utuh agar seorang penulis artikel jurnal menghasilkan kualitas tulisan artikel jurnal nasional yang baik.

**Kata Kunci:** kesadaran, metakognisi, refleksi, artikel, jurnal nasional

## A. PENDAHULUAN

Keprihatinan terhadap kualitas artikel jurnal nasional telah banyak digelorakan dalam berbagai forum oleh sejumlah kalangan. Rendahnya kualitas artikel jurnal nasional tersebut berdampak luas terhadap angka partisipasi akademik dari para intelektual Indonesia. Hal demikian ini kelihatan dari kurang optimalnya capaian indeks partisipasi intelektual, misalnya saja jika diukur dengan parameter yang diterapkan lembaga pengindeks *Scopus*, *Google Scholar*, dll. Fakta demikian ini tentu saja menuntut respons yang positif dan lebih serius dari para intelektual Indonesia. Terlebih-lah lagi, apabila fakta ini diperbandingkan dengan pencapaian negara-negara terdekat, misalnya saja Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam. Keadaan tentu akan menjadi lebih memprihatinkan jika diperbandingkan dengan negara-negara maju, seperti Jepang, Amerika, dan Inggris.

Dari sumber yang dapat dijangkau penulis dalam rangka penulisan makalah ini dapat ditunjukkan bahwa perbandingan angka-angka tersebut sebagai berikut: Indonesia 0,021%, Filipina 0,035%, Malaysia 0,064%, Thailand 0.086%, dan Singapura 0.179%. Adapun Amerika Serikat dan Jepang memiliki angka persentase yang sangat tinggi, yakni mencapai >20% (bdk. LIPI, 2007/2008). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dalam kerangka penelitian kompetitif nasional DP2M DIKTI diperoleh gambaran bahwa artikel-artikel jurnal terakreditasi ternyata memiliki pola argumen yang relatif sederhana dan cenderung monoton dengan kualitas argumen yang tidak maksimal. Berdasarkan hasil analisis terhadap kualitas argumen bagian pembahasan pada artikel-artikel jurnal tersebut didapatkan gambaran bahwa ternyata yang

berkategori **Sangat Baik** hanya sebesar 29%, berkategori **Baik** memiliki angka persentase terbesar yakni 47%, berkategori **Cukup** sebanyak 24%, sedangkan yang berkategori **Kurang** sebanyak 0%.

Dari pencermatan yang dilakukan diperoleh gambaran bahwa pola argumen yang paling dominan dalam bagian pembahasan artikel jurnal tersebut adalah pola **Pernyataan Umum - Perincian - Penjelasan Perincian - Referensi Pendukung** (Setyaningsih, dkk., 2015). Pola argumen bagian pembahasan artikel jurnal nasional tersebut perlu untuk disempurnakan agar kadar kualitasnya meningkat.

Peningkatan kualitas argumen bagian pembahasan artikel jurnal dapat dilakukan dengan membangun kesadaran dari para penulis artikel jurnal tentang berefleksi. Dalam hal ini, kesadaran berefleksi tersebut menunjuk pada kesadaran bermetakognisi. Pertanyaannya bagaimanakah metakognisi dalam proses penulisan artikel jurnal nasional tersebut harus dimanifestasikan merupakan fokus utama dari makalah ini.

## **B. REALITAS ARGUMEN DAN KONSEP METAKOGNISI**

Dari pencermatan yang dilakukan penulis terhadap sejumlah artikel jurnal nasional didapatkan informasi bahwa ternyata para penulis artikel jurnal nasional tidak melakukan aktivitas refleksi secara optimal sebagai manifestasi kesadaran bermetakognisi. Banyak penulis yang ternyata hanya mendeskripsikan data mentah penelitian tanpa disertai dengan argumen penulis yang cukup memadai. Walaupun terdapat argumen, pandangan otoritas yang relevan dan terkait tidak digunakan sebagai pendukung argumen subjektifnya secara memadai. Pada sisi lain, terdapat pula sejumlah penulis artikel jurnal nasional yang terlampaui berpanjang-panjang dalam menyatakan argumen pribadinya tetapi argumen itu tidak didukung dengan pandangan otoritas yang memadai dan tidak didasarkan pada data penelitian yang ada. Akibatnya bagian pembahasan artikel jurnal itu isinya hanyalah 'udar-rasa' dari penulisnya. Dalam konteks ilmiah-akademik, tentu 'udar-rasa' demikian ini tidak mencukupi.

Dua ekstrem cara mengungkapkan bagian pembahasan dalam penulisan artikel jurnal demikian inilah yang dalam pandangan penulis mutlak harus segera direspons secara cepat untuk membenahi kondisi kualitas penulisan artikel jurnal nasional di Indonesia. Penulis berpandangan bahwa hadirnya dua ekstrem model penulisan bagian pembahasan artikel jurnal ini bertali temali dengan budaya ilmiah yang memang masih relatif rendah di Indonesia, rendahnya budaya membaca, dan masih tingginya budaya dengar-ucap. Budaya ilmiah yang masih rendah, dalam pandangan penulis, berdampak serius pada rendahnya kesadaran menempatkan pandangan-pandangan pakar lain sebagai otoritas untuk mendukung argumen pribadinya dalam melakukan pembahasan. Budaya dengar-ucap yang tinggi berdampak pada paparan penulis artikel jurnal yang cenderung berpanjang-panjang sekalipun sudah dibatasi dengan ketentuan limitasi tertentu. Parahnya lagi, paparan yang panjang itu tidak didukung data penelitian yang memadai dan pandangan otoritas yang tepat dan relevan. Oleh karena itu, mutlak

diperlukan kesadaran bermetakognisi untuk membenahi kualitas argumen yang masih memprihatinkan demikian ini.

Dari pencermatan terhadap sejumlah referensi, diperoleh gambaran bahwa ihwal metakognisi itu dimaknai secara bervariasi oleh sejumlah pakar. Anderson (2002) mendefinisikan metakognisi secara sederhana sebagai berpikir tentang berpikir. Lebih lanjut dia menegaskan bahwa metakognisi merupakan gabungan antara proses berpikir dan proses reflektif.

Sejalan dengan pandangan Anderson di atas, Chairani (2013) menegaskan bahwa metakognisi berdekatan dengan regulasi diri (*self-regulation*). Untuk dapat memecahkan masalah dengan baik, sangat diperlukan tahapan-tahapan dalam pemecahan masalah itu yang sedikitnya meliputi tahapan-tahapan berikut: (1) memahami masalah, (2) merencanakan, (3) menyelesaikan, dan (4) memeriksa kembali. Tahapan yang disebut terakhir inilah yang dalam kaitan dengan penulisan makalah ini disebut sebagai tahapan metakognisi, yang di dalamnya melibatkan aktivitas memeriksa kembali. Tindakan memeriksa kembali terhadap apa pun yang dilakukan sebelumnya juga terdapat dalam model pembelajaran reflektif. Tindakan bermetakognisi dengan aktivitas berefleksi demikian itu selalu menjadi muara dari setiap kegiatan pembelajaran. Dalam penulisan artikel jurnal, dalam hemat penulis, juga mutlak harus dilakukan kesadaran bermetakognisi dalam bentuk pemeriksaan kembali. Pandangan ini sejalan dengan pameo yang mengatakan, *life with no reflection means nothing*, kehidupan tanpa refleksi tidaklah berarti. Dalam penulisan artikel jurnal pun sepertinya berlaku pameo yang berbunyi, *writing with no metacognition reflection means nothing*.

Flavel (1979) menegaskan bahwa tindakan refleksi itu digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang hal tertentu. Selain itu, Flavel (1979) juga berpandangan bahwa refleksi mutlak harus dilakukan untuk mendapatkan titik fokus yang lebih tepat dan mendasar serta rasional tentang hal tertentu. Maka dalam pandangan Flavel (1979), refleksi dipaparkan sebagai berikut, *reflection is used to get a broader and more reason point of view of the whole issue or big picture*. Selanjutnya, di dalam Wilson (2009) ditegaskan bahwa proses refleksi melibatkan aktivitas-aktivitas sebagai berikut: (1) *looking back*, (2) *unraveling questions*, (3) *pulling apart*, (4) *considering alternate perspectives*, (5) *making connections*, (6) *drawing conclusions*, (7) *reasoning and making judgements*, dan (8) *leading to goal setting*. Dapat ditegaskan bahwa menurut Wilson (2009) tindakan berefleksi atau aktivitas bermetakognisi itu harus dilakukan dengan sejumlah urutan tindakan, yang satu bertali-temali dengan yang satunya. Mbato (2013) menemukan bahwa pendekatan metakognitif, dengan refleksi menjadi salah satu kegiatan utama, membantu para mahasiswa untuk meregulasi dirinya dalam belajar bahasa Inggris. Kegiatan refleksi terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan sebelum belajar, sambil belajar dan setelah belajar, membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka secara mandiri, tanpa didampingi dosen.

Berkaitan dengan yang disampaikan di atas, Phelps (2002) menegaskan bahwa metakognisi mencakup tiga elemen utama, yakni sikap, motivasi, dan strategi dengan mendasarkan pada pusat belajar metakognisi. Lebih lanjut Phelps menekankan bahwa refleksi pada ketiga elemen tersebut berkaitan dengan pengalaman masa lampau pembelajar, konteks belajar yang sedang berlangsung, dan acuan masa depan. Dalam kaitan dengan penulisan artikel jurnal, ketiga elemen yang disampaikan di atas juga mendapatkan porsi yang signifikan.

Dengan memperhatikan pandangan sejumlah pakar di atas, dalam pandangan penulis, tindakan berefleksi atau bermetakognisi dalam penulisan artikel jurnal itu juga menuntut sejumlah tahapan sistematis yang mencakup tiga hal, yakni (1) aktivitas bermetakognisi dalam tahapan prapenulisan artikel jurnal, (2) aktivitas bermetakognisi dalam proses penulisan artikel jurnal, dan (3) aktivitas bermetakognisi dalam tahapan pascapenulisan. Pada bagian berikut ini perincian dari setiap manifestasi tahapan dalam proses berefleksi atau bermetakognisi dalam penulisan artikel jurnal tersebut disampaikan satu demi satu.

### **C. MANIFESTASI METAKOGNISI PRAPENULISAN**

Terdapat sejumlah kesadaran bermetakognisi atau berefleksi pada tahapan prapenulisan artikel jurnal yang harus diperhatikan. Kualitas penulisan artikel jurnal secara keseluruhan sangat ditentukan oleh kualitas kesadaran bermetakognisi yang dilakukan oleh seorang penulis artikel jurnal sebelum gagasan dan pemikirannya dielaborasi secara konkret. Dari pengalaman pribadi penulis membuat artikel-artikel jurnal yang telah dipublikasikan, manifestasi kesadaran bermetakognisi prapenulisan berikut ini harus dilakukan.

#### **1. Kesadaran untuk Menemukan Masalah yang Diangkat dalam Penulisan Artikel Jurnal**

Artikel jurnal disusun dengan mengangkat masalah atau persoalan yang mendasar. Masalah yang mendasar tersebut lahir dari kesenjangan antara harapan dan realita dalam kaitan dengan bidang ilmu tertentu yang akan dikupas. Kesadaran akan adanya masalah yang mendasar tersebut akan sangat menentukan kualitas tulisan. Tulisan yang tidak berangkat dari masalah yang mendasar justru akan menyulitkan penulis dalam mengungkapkan argumen-argumennya.

Dalam mengungkapkan argumen pada artikel jurnal, penulis juga harus memiliki kesadaran untuk menemukan akar masalah sehingga di sepanjang artikel tersebut penulis dapat berargumentasi untuk menyelesaikan akar masalah secara tuntas. Dari pencermatan yang dilakukan terhadap sejumlah artikel jurnal diperoleh gambaran bahwa ternyata tidak semua artikel disusun dengan mendasarkan pada masalah dan akar masalah ini. Penulis mensinyalir bahwa fakta inilah yang menjadi salah satu titik lemah dari penulisan artikel jurnal.

## **2. Kesadaran Bermetakognisi dalam Menemukan Latar Belakang Masalah yang Akan Diangkat dalam Penulisan Artikel Jurnal**

Kesadaran bermetakognisi menyangkut latar belakang masalah mutlak dilakukan oleh seorang penulis artikel jurnal agar masalah yang diangkat memiliki kejelasan posisi. Dengan begitu, arti penting masalah yang hendak dikaji dalam artikel jurnal menjadi tampak jelas. Kesadaran lain yang berkaitan dengan penyusunan latar belakang masalah adalah bahwa latar belakang itu harus terkait langsung dengan masalahnya dan penyajiannya harus sungguh-sungguh menarik. Sajian yang menarik itu bisa diwujudkan dalam bentuk narasi maupun dalam bentuk data konkret dari lapangan yang disajikan dengan berbagai model ilustrasi.

Kesadaran berefleksi atau bermetakognisi dalam penyusunan latar belakang masalah inilah yang akan menjadi semacam indikator penentu apakah sebuah masalah yang diangkat dalam penulisan artikel jurnal itu sungguh-sungguh memiliki urgensi. Urgensi itu akan kelihatan dari seberapa signifikan jurang pemisah antara harapan dan kenyataan yang ada dalam kenyataan. Penulis melihat bahwa banyak tulisan yang sepertinya melupakan aktivitas berefleksi atau bermetakognisi secara memadai dalam tahapan perumusan latar belakang ini.

## **3. Kesadaran Bermetakognisi untuk Memformulasikan Rumusan Topik Umum Penulisan Artikel Jurnal**

Artikel jurnal yang baik tidak dapat dilepaskan dari kesadaran berefleksi atau bermetakognisi dalam memformulasikan topik umumnya. Rumusan topik umum artikel memang tidak kelihatan dalam konstruksi artikel ilmiah yang sesungguhnya, tetapi hadirnya proses perumusan topik umum itu akan menjadi penentu kedalaman dan keluasan dari rumusan masalah yang akan dibuatnya kemudian. Dengan demikian harus dikatakan bahwa kesadaran bermetakognisi dalam memformulasikan topik umum artikel merupakan sebuah keharusan dalam proses penyusunan artikel jurnal. Rumusan topik umum juga akan memberikan petunjuk bagaimana penulis artikel jurnal akan merumuskan judul artikelnya secara tepat dan merumuskan masalah penulisan serta tujuannya secara cermat dan tepat pula.

Sangat disayangkan kalau dalam menuliskan rumusan masalah, seorang penulis tidak berangkat dari rumusan topik umum yang telah dilakukan sebelumnya. Jika demikian yang terjadi, maka ibaratnya rumusan masalah yang hadir itu datang dari langit, maka kejelasan menyangkut apa saja yang hendak dituliskan oleh seorang penulis artikel jurnal di sepanjang tulisannya pun juga tidak jelas, samar-samar, tidak pernah menukik ke bumi untuk menjawab permasalahan secara konkret. Penulis hendak menegaskan, bahwa kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam merumuskan topik umum secara tepat, merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan dalam proses penulisan artikel jurnal yang berkualitas.

#### **4. Kesadaran Bermetakognisi untuk Memformulasikan Rumusan Topik Khusus Penulisan Artikel Jurnal**

Setelah menyadari pentingnya merumuskan topik umum dari kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam tahapan sebelumnya, seorang penulis artikel jurnal nasional harus membangun kesadaran bermetakognisi dalam merumuskan topik khususnya. Rumusan topik khusus dibuat dengan cara mempersempit rumusan topik umum yang telah berhasil dirumuskan pada tahapan sebelumnya sesuai dengan kedalaman dan keluasan argumen yang akan dibuatnya.

Dalam hal-hal tertentu rumusan topik khusus juga dapat menunjukkan bagaimana judul artikel jurnal harus dirumuskan. Rumusan topik khusus memiliki kedekatan yang sangat erat dengan rumusan masalah dan rumusan tujuan penulisan. Penulis hendak menegaskan bahwa tahapan bermetakognisi dalam perumusan topik khusus menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan mengingat bahwa topik khusus tulisan sesungguhnya adalah cerminan rumusan masalah yang hendak diangkat dalam penulisan artikel jurnal.

#### **5. Kesadaran Bermetakognisi dalam Memformulasikan Rumusan Masalah dan Rumusan Submasalah dalam Penulisan Artikel Jurnal**

Rumusan masalah yang benar harus muncul dari rumusan topik khusus yang telah diformulasikan sebelumnya. Dari pencermatan yang telah dilakukan penulis, sering ditemukan bahwa rumusan masalah itu lepas dari rumusan topik khususnya. Sering ditemukan pula bahwa rumusan masalah tidak berkaitan erat dengan judul artikelnya. Oleh karena itu, kesadaran bermetakognisi atau berefleksi tentang perumusan masalah dan submasalah artikel jurnal menjadi sebuah keharusan untuk menjadikan artikel jurnal benar-benar berkualitas.

Rumusan masalah dalam artikel jurnal tidak boleh muncul begitu saja tanpa runutan yang jelas dari rumusan topik umum dan rumusan topik khusus penulisan. Penulis mensinyalir bahwa rendahnya kualitas argumen pada bagian pembahasan artikel jurnal bermula dari tidak dilakukannya proses bermetakognisi atau berefleksi dalam merumuskan masalah dan submasalah ini. Dengan demikian kesadaran bermetakognisi dan berefleksi dalam proses merumuskan masalah penelitian demikian ini mutlak harus dilakukan oleh seorang penulis artikel jurnal.

#### **6. Kesadaran Bermetakognisi untuk Menyusun Studi Pustaka yang Memadai dan Metodologi yang Tepat dalam Penulisan Artikel Jurnal**

Kesadaran bermetakognisi tentang studi pustaka dalam penulisan artikel jurnal hendaknya mencakup dua hal, yakni mencari landasan teori yang relevan dan mencermati penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Kesadaran untuk menemukan landasan teori yang relevan akan bermanfaat untuk merumuskan kerangka referensi (*frame of reference*) dan untuk menemukan alat analisis yang tajam. Dengan kerangka referensi yang tepat dan alat analisis yang tajam tersebut, seorang

penulis artikel jurnal akan dapat mengolah dan membedah data dengan argumen-argumen yang tajam dan mendalam. Pemakaian argumen pribadi tanpa disertai dengan argumen-argumen otoritas harus dihindari. Sebaliknya, pemakaian argumen-argumen otoritas yang berlebihan juga harus dihindari dalam penulisan artikel jurnal. Adakalanya seorang penulis artikel jurnal jatuh pada ekstrim hanya mendeskripsikan data tanpa pemaknaan yang memadai dengan memerantikan argumen-argumen otoritas. Hal ini juga harus dihindari dalam penulisan artikel jurnal. Selanjutnya, kesadaran untuk mencermati kajian-kajian terdahulu yang relevan juga harus dilakukan.

Tanpa kesadaran bermetakognisi tentang hal ini, posisi permasalahan dalam artikel jurnal patut untuk dipertanyakan. Bisa jadi posisinya hanya merupakan duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini mutlak harus dihindari karena merupakan manifestasi plagiasi. Kesadaran bermetakognisi tentang metodologi merupakan hal yang mendasar dalam proses penulisan artikel jurnal. Metodologi pada hakikatnya merupakan alat untuk memecahkan persoalan dalam penulisan artikel jurnal. Sebagai alat, sesungguhnya hakikat metodologi harus disesuaikan dengan hakikat data yang hendak dicari dan akan dianalisis dalam bagian pembahasan artikel jurnal. Kesalahan dalam menentukan metodologi yang berhakikat sebagai alat tersebut akan berdampak pada kesalahan pengumpulan data dan kekeliruan analisis datanya. Maka kesadaran bermetakognisi dan berefleksi tentang metodologi merupakan hal mendasar dan mutlak harus dilakukan oleh seorang penulis artikel jurnal.

#### **7. Kesadaran Bermetakognisi dalam Menyusun Kerangka Penulisan Artikel Jurnal**

Penulisan artikel jurnal sangat berbeda dengan penulisan-penulisan karya ilmiah dalam bentuk yang lainnya. Ciri keilmiah sebuah artikel jurnal menuntut kesadaran bermetakognisi tentang sistematika untuk menjamin keruntutan penguangan gagasan. Oleh karena itu, seorang penulis artikel jurnal harus memiliki kesadaran untuk memulai proses penyusunannya dengan menyusun kerangka karangan, dengan kerangka karangan yang baik akan dijamin tuntasnya sebuah pemaparan. Dengan kerangka karangan yang jelas seorang penulis artikel ilmiah akan dituntun menuju akhir sebuah tulisan dengan batasan dan patokan yang jelas. Sangat tidak dibenarkan jika dalam menyusun artikel ilmiah seseorang tidak berangkat dari penyusunan kerangka tulisan terlebih dahulu.

Bukan saja penyusunan kerangka karangan itu penting bagi penulis pemula, bahkan penulis yang medior dan yang senior pun harus berangkat dari kerangka karangan yang jelas kalau ingin menjadikan artikel ilmiahnya berkualitas baik. Dengan kerangka karangan yang baik, yang lengkap, yang terperinci, akan dijamin bahwa tulisan yang sedang dibuat oleh seorang penulis artikel jurnal berakhir dengan sempurna. Jadi ibaratnya, menyusun kerangka tulisan itu sama saja dengan menentukan kompas lengkap dengan pedoman-pedomannya. Seorang penulis artikel jurnal pasti akan dapat mengakhiri petualangan dalam penulisannya dengan tepat, tidak kurang dan tidak lebih.

## **8. Kesadaran Bermetakognisi untuk Mengembangkan Bagian-Bagian dari Kerangka Penulisan**

Dengan mendasarkan pada kerangka karangan yang telah disusun, seorang penulis artikel jurnal harus memiliki kesadaran bermetakognisi untuk mengembangkan bagian-bagian yang telah ditulis dalam kerangka itu dengan secara konsisten. Perubahan dari kerangka karangan yang telah disusun hanya boleh dimungkinkan kalau seorang penulis artikel jurnal benar-benar melihat sesuatu yang baru, yang bermanfaat dalam pengembangan dalam bagian-bagian kerangka tersebut.

Dengan demikian perlu ditegaskan bahwa kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam mengembangkan bagian-bagian kerangka karangan harus dilakukan dengan penuh pertimbangan oleh seorang penulis artikel jurnal. Kegagalan seorang penulis artikel jurnal dalam mengembangkan bagian-bagian dalam kerangka karangan biasanya terjadi karena karena ketidaksetiaan dan inkonsistensi terhadap kerangka yang telah dibuat sendiri.

### **D. MANIFESTASI METAKOGNISI DALAM PROSES PENULISAN**

Manifestasi tindakan bermetakognisi atau berefleksi dalam proses penulisan artikel jurnal meliputi kesadaran dalam mendeterminasi model argumen, kesadaran dalam membuat implementasi model argumen, dan kesadaran dalam melakukan konsientiasi terhadap model argumen. Ketiga jenis kesadaran bermetakognisi atau berefleksi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

#### **1. Kesadaran determinasi model Argumen dalam Proses Penulisan Artikel Jurnal**

Setelah seorang penulis artikel jurnal berhasil mengembangkan bagian-bagian dalam kerangka tulisannya pada tahapan prapenulisan, ia harus mengembangkan bagian-bagian dalam kerangka tulisannya itu menjadi sebuah tulisan yang elaboratif dan utuh. Pengembangan bagian-bagian dalam kerangka itu di antaranya meliputi penyajian komponen-komponen pembentuk artikel, yang dalam pandangan Toulmin mencakup pernyataan (*claim*), menyajikan alasan (*data*), memberikan teori-teori yang menjamin hubungan logis antara pernyataan yang dirumuskan dan data (*warrant*), memberikan dukungan (*backing*) yang memperkuat teori yang dipaparkan, dan memberikan kondisi-kondisi khusus sebagai pengecualian yang dapat melemahkan pernyataan posisinya.

Dengan alasan-alasan yang memadai dan mendalam, penulis artikel jurnal dapat merumuskan pernyataannya dengan keterangan modalitas yang sesuai. Pengembangan bagian-bagian kerangka karangan ke dalam wacana utuh yang mempertimbangkan kelengkapan komponen-komponen tersebut sangat menentukan kualitas tulisannya. Untuk itulah, determinasi model argumen yang digunakan dalam proses penulisan artikel jurnal perlu ditinjau kembali, dinilai kembali, sebagai suatu bentuk kesadaran yang harus dimiliki oleh seorang penulis artikel jurnal. Kesadaran

determinasi model argumen tersebut dalam tulisan ini juga disebut sebagai kesadaran metakognisi determinasi model argumen yang akan menentukan kejelasan dan kedalaman argumen yang akan dibuatnya dalam tahapan selanjutnya. Dengan kesadaran metakognisi ini penulis akan mampu menyediakan alasan-alasan yang tepat untuk pengembangan bagian-bagian dalam kerangka model argumen yang telah ditentukannya.

## **2. Kesadaran Implementasi Model Argumen dalam Proses Penulisan Artikel Jurnal**

Adakalanya seorang penulis artikel jurnal mengalami kebuntuan dalam menguraikan argumen-argumennya pada bagian pembahasan artikel jurnal. Hal ini dapat terjadi karena seorang penulis tidak memiliki kekuatan dan kesadaran metakognisi dalam menerapkan model argumen yang telah ditetapkan pada awal proses penulisan bagian pembahasan artikel jurnal. Dengan kebuntuan itu seorang penulis artikel jurnal merasa semua yang telah dituliskannya dan semua yang telah direncanakannya tidak membantu dirinya dalam mengungkapkan gagasan. Lebih parah lagi si penulis artikel jurnal itu merasakan bahwa apa yang telah ditulisnya mubazir dan ada keinginan pada dirinya untuk mengganti semuanya. Jelas sekali hal ini merupakan langkah yang keliru dalam proses penulisan artikel jurnal karena tidak ada jaminan bahwa dengan argumen yang dirancang baru tersebut seorang penulis artikel jurnal akan berhasil menuntaskan tulisannya.

Adakalanya pula seorang penulis demikian percaya diri mengungkapkan argumen-argumennya tanpa berpegangan tanpa model argumen yang telah dideterminasikan sebelumnya. Dalam kasus terakhir ini, tulisan dalam artikel jurnal nasional tersebut ibarat banjir dengan argumen tetapi argument-argumen yang membanjir itu sama sekali tidak terarah dan terkesan ke sana ke mari. Tentu saja hal ini tidak boleh terjadi pada proses penulisan artikel jurnal nasional. Hal sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang penulis artikel jurnal adalah bahwa dia harus setia untuk mengimplementasikan model argumen yang telah ditentukan sebelumnya sampai tulisannya itu betul-betul berakhir. Sikap yang tidak tepat dalam menempatkan model argumen untuk diimplementasikan dalam proses penulisan artikel jurnal inilah yang harus dihindari. Seorang penulis harus memiliki kesetiaan terhadap determinasi model argument yang dibuatnya sampai dengan ia berhasil menuntaskan semua argumen sesuai dengan model yang diikutinya itu.

Penulis muda yang cenderung ingin mengungkapkan apa pun argumen yang dimilikinya ke dalam tulisannya harus memperhatikan hal ini. Penulis berpengalaman yang cenderung mengabaikan model argumen tertentu juga harus memperhatikan hal ini agar artikel jurnal yang disusunnya berkualifikasi baik. Kesadaran metakognisi untuk mengimplementasikan model argumen yang telah dideterminasi sebelumnya merupakan sebuah keharusan jika kita hendak berkomitmen untuk meningkatkan kualitas artikel dan jurnal ilmiah nasional.

### **3. Kesadaran Konsientiasi Model Argumen dalam Proses Penulisan Artikel Jurnal**

Pengalaman penulis menyusun karya tulis ilmiah selama ini menunjukkan bahwa tahapan konsientiasi model argumen merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan setelah penulis berhasil mengungkapkan argumen-argumennya sesuai dengan model argumen yang telah ditentukannya. Tanpa adanya kesadaran bermetakognisi untuk berkonsientiasi guna memikirkan ulang dan mencari tambahan-tambahan gagasan baru untuk memperkuat argumen-argumen yang telah dibuatnya hampir dapat dipastikan tulisan tersebut tidak akan berkualifikasi sempurna. Dikatakan demikian karena tidak ada seorang pun penulis yang dapat mengungkapkan argumennya sekaligus secara sempurna. Dengan melakukan konsientiasi dalam waktu yang sengaja dibatasi sendiri itu akan dimungkinkan lahir argumen-argumen tambahan yang dapat mempertajam argumen-argumen yang telah disampaikannya sesuai dengan model argumen yang telah dideterminasikannya.

Satu hal yang harus dicatat dalam tahapan konsientiasi model argumen ini adalah bahwa penulis tidak boleh tergoda untuk merombak keseluruhan argumennya lepas dari model argumen yang telah diikutinya dengan setia pada tahapan sebelumnya. Dengan perkataan lain, tahapan konsientiasi bukan dimaksudkan untuk mencari argumen-argumen yang bisa membahayakan kohesi dan koherensi bahkan konstruksi keseluruhan dari model tulisannya, melainkan sekadar mencari tambahan argumen yang mendukung argumen-argumen sebelumnya. Tidak adanya kesadaran bermetakognisi dalam mengendapkan hasil tulisan ini menyebabkan artikel-artikel yang muncul dalam jurnal nasional terakreditasi tidak tajam dan kurang mendalam. Fakta inilah yang mungkin menjadi salah satu penyebab rendahnya kontribusi dan partisipasi para penulis artikel jurnal dalam lingkup terbatas maupun lebih luas. Penulis berasumsi bahwa dengan melakukan kesadaran bermetakognisi dalam melakukan konsientiasi model argumen ini akan memperbaiki kualitas artikel jurnal di Indonesia.

### **E. MANIFESTASI METAKOGNISI PASCAPENULISAN**

Manifestasi metakognisi setelah semua argumen dituangkan dengan model yang jelas dan argumen itu telah diendapkan dalam waktu yang dianggap mencukupi oleh penulis adalah kesadaran untuk menyunting artikel jurnal yang telah dibuatnya. Kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam menyunting artikel jurnal itu harus mencakup setidaknya tiga dimensi, yakni (1) dimensi substansi, (2) dimensi teknis penulisan, dan (3) dimensi kebahasaan. Kesadaran menyunting substansi jelas sekali akan menjamin kemendalaman dan keluasan argumen-argumen yang telah disampaikan. Ibaratnya, tidak ada tempat bagi serpihan-serpihan argumen yang tertinggal dalam keseluruhan argumen yang harus disampaikan. Sebaliknya, tidak ada tempat pula bagi gundukan-gundukan argumen yang sesungguhnya harus dipangkas dari sebuah tulisan. Dengan penyuntingan substansi ini, penulis harus dapat memastikan bahwa argumen-argumen yang disampaikan telah hadir secara tepat dan proporsional.

Kesadaran menyunting dimensi teknis penulisan juga sangat penting bagi seorang penulis artikel jurnal karena dimensi teknis yang terkesan tidak penting dan trivial bisa jadi menjadi sangat menjengkelkan jika tidak secara tuntas dibersihkan. Kesadaran bermetakognisi atau berefleksi yang berupa penyuntingan dimensi kebahasaan juga mutlak untuk dilakukan oleh seorang penulis artikel jurnal untuk memastikan ketepatan dan keakuratan struktur kebahasaan, gaya penulisan, dan pilihan kata yang tertuang di sepanjang tulisannya. Dengan perkataan lain, kesadaran bermetakognisi yang mencakup tiga dimensi tersebut berperan sangat penting untuk mempercantik dan memperindah tulisannya sehingga tulisan itu akan memaksa pembaca yang haus dengan gagasan-gagasan baru untuk segera membacanya.

#### **F. SIMPULAN**

Kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam proses penulisan artikel jurnal nasional merupakan suatu kesadaran untuk memulai, melakukan, memonitor, menilai, dan merefleksikan hasil kegiatan berpikir seorang penulis artikel jurnal. Terdapat tiga tahap kesadaran yang harus dibangun dalam penulisan artikel jurnal nasional seperti yang telah dipaparkan di bagian depan, yakni kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam tahapan prapenulisan, kesadaran bermetakognisi dan berefleksi dalam tahapan proses penulisan, dan kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam tahapan pascapenulisan. Kesadaran-kesadaran bermetakognisi atau berefleksi dalam tahapan-tahapan di atas harus dibangun secara kuat, mantap, dan utuh agar seorang penulis artikel jurnal agar menghasilkan kualitas tulisan artikel jurnal yang lebih baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, N. 2002. The Role of Metacognition in Second Language Teaching and Learning. *ERIC Digest, EDO-FL-01-10*, 1-2.
- Chairani, Zahra. 2013. Aktivitas Metakognisi sebagai Salah Satu Alat untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. KNPM V, Himpunan Matematika Indonesia, Juni 2013.
- Kemendikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2012. *Publikasi Karya Ilmiah*. Laman: [www.kemendiknas.dikti.go.id](http://www.kemendiknas.dikti.go.id).
- Mbato, L. M. 2013. Facilitating EFL Learners' Self-Regulation in Reading: Implementing a Metacognitive Approach in an Indonesian Higher Education Context. Doctoral Thesis, Southern Cross University, Lismore, NSW, Australia.
- Peraturan Dirjen DIKTI No. 49/DIKTI/Kep/2011 tentang Pedoman Akreditasi Penerbitan Berkala Ilmiah.
- Phelps, R. A. 2002. Mapping the Complexity of Learning: Journeying Beyond the Teaching for Computer Competency to Facilitating Computer Capability. Doctoral Thesis, Southern Cross University, Lismore, NSW.

Setiyaningsih, Y. 2013. "Metakognisi sebagai Keterampilan Melatih Siswa Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa" (disajikan dalam Seminar Nasional PBSI FKIP Universitas Sanata Dharma pada tanggal 7 September 2013).

Toulmin, Stephen, Richard Rieke, dan Alan Janik. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishers.

Wibowo, Wahyu. 2008. *Piawai Menembus Jurnal Terakreditasi*. Jakarta: Bhumi Aksara.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada DP2M DIKTI Kemenristek atas hibah Kompetitif Nasional Stranas yang diberikan pada tahun 2015. Dalam dua tahun ke depan penelitian dengan biaya DP2M DIKTI ini akan dilanjutkan dengan objek penelitian bidang-bidang jurnal dalam ranah ilmu lainnya.

## JALAN SASTRA

**Arswendo Atmowiloto**  
Sastrawan dan Budayawan

Sastra bisa jadi penyelamat kehidupan yang membosankan dan tak berdaya ini. Sebagai makhluk yang dicipta serupa dengan citra Sang Pencipta, para sastrawan mewarisi unsur penciptaan. Mereka menciptakan karya, menuliskan novel, puisi dari semua yang belum ada, atau memberi aktualisasi yang sudah tercipta. Dalam keterbatasan dan ke-tidak berdayaan mengatasi maut atau bahkan nasib, sastrawan memberi makna juga untuk suatu kesia-siaan. Dalam penciptaan, kebebasan ada dalam kuasanya dengan leluasa.

Sastrawan tidak seorang diri, karena ia berada dalam jalur manusia pencipta sebagaimana pelukis, penari, penyanyi, pelawak, peneliti, pemain/ artis, serta para innovator lainnya.

Karenanya “jalan sastra” adalah jalan terbuka untuk selalu penciptaan kembali, penafsiran kembali tanpa henti. Jalan yang memiliki rambu, tapi bukan tabu. Dan tidak berhenti di jalan buntu.

Ini berbeda, misalnya saja dengan “jalan agama”—terutama agama-agama wahyu, di mana tata nilai dan tata krama yang tak bisa ditawar, yang merupakan harga mati, yang menuntut kepatuhan—juga iman, keyakinan dan percaya.

Kreativitas : menciptakan sesuatu yang baru dan atau memperbaiki ciptaan lama. Bersama dengan *need for achievement*, kebutuhan untuk berprestasi, juga profesional dan bersekutu, perkembangan sastra terjadi.

Dinamika ini bagian dari perkembangan dunia komunikasi, termasuk di dalamnya dunia media sosial.

\*\*\*

Puisi atau tembang purba barang kali saja lahir bersamaan kelahiran bayi dengan oekannya—mungkin tidak selalu berarti tangis, atau ketakjuban melihat bayi lahir atau pohon tumbang, bersamaan dengan auman serigala atau dengung kumbang dan regekan dinosaurus. Pada gilirannya manusia mengulang, menghapal, mengulang menjadi mantra, menjadi tembang, menjadi puisi, menjadi cerita.

Kebenaran disampaikan melalui cerita.

Juga ketika menyangkalnya.

Begitulah dongengan lahir. Untuk dipercaya, atau untuk ditolak dengan cerita, untuk dicipta kembali dengan segala revisi. Juga tembang-tembang yang terus berkembang.

Proses kreatif menyertai perubahan dinamik yang terjadi. Dari sebuah teriakan atau erangan menjadi puisi atau tembang, serta merta ada unsur irama, dan kemudian

ada guru lagu (akhiran kalimat yang bisa sama, berulang, berseling), maupun guru wilangan (jumlah suku kata). Rambu-rambu atau tata krama ini baku untuk jenis dan bentuk tertentu, namun tak pernah beku. Selalu ada kemungkinan untuk jenis berbeda, dengan tata krama yang berbeda, atau tidak mengindahkan sama sekali.

Begitu pula ketika proses kreatif ini menjadikan tembang menjadi tertulis, menjadi buku. Unsur dinamis yang ada dalam sebuah buku—jumlah halaman, jenis huruf, penggunaan sampul, tata artistik—menyertai dan terjalin dengan mesra.

Pada perkembangannya yang kemudian, yang membedakan dengan “jalan lain”, tak ada penghilangan satu atas lainnya. Yang terjadi bentuk-bentuk itu akhirnya memiliki nama-nama sendiri dengan segala keunikan dan kekhasannya, apakah pantun, gurindam, puisi, apakah novel, novelet, *teenlit*, biografi, otobiografi, catatan perjalanan, cerita silat, detektif, renungan, catatan harian, pamflet, propaganda, anjuran, iklan, advertorial, brosur, katalog, selebaran.....

Pada perkembangan ini, mau tidak mau tata krama yang ada dalam dunia industri menyertai dengan segala pertimbangan dan perhitungan sebagaimana yang berlaku. Mulailah penilaian berdasarkan berapa tirasnya, bagaimana distribusinya, siapa pemilik hak cipta, berapa persen royalti pada cetakan ke berapa.

Pun ketika karya sastra itu diterjemahkan ke dalam media massa lain seperti film atau sinetron dan atau dibacakan.

\*\*\*

Kalau ada ketegangan dengan dunia industri, terutama karena tolok ukurnya berbeda. Dunia industri hanya mengenali fakta yang bisa diukur : berapa jumlah buku yang terjual, bukan bermutu atau tidak. Segala sesuatu yang tak bisa diukur secara pasti, pastilah terabaikan. Bukan bagus atau tidak mutu sinetron, mencerdaskan atau membodohkan penonton yang dinilai, melainkan berapa yang menonton pada saat itu dibandingkan acara lain pada jam yang sama.

Segala penilaian mengarah ke cara mengukur seperti itu. Kalau kita menyebut hujan lebat, haruslah dengan data berapa mm. Kalau kita menyebut air sungai deras, harus terukur dengan berapa debitnya.

Dunia industri tak peduli segala sesuatu yang tak bisa dijadikan satuan alat pengukur. Dunia industri menguasai ini dan sastra atau seni bukan satu-satunya yang mendapat perlakuan seperti ini. Dunia perguruan tinggi pun pastilah dinilai bagaimana gedung kampusnya, jumlah mahasiswa-mahasiswinya, berapa bayarnya, apa saja fasilitas yang terlihat dan terukur. Termasuk pertanyaan :kuliah jurusan filsafat mau jadi apa, bekerja di mana, gajinya berapa?

(Ada pengalaman unik, yang benar-benar terjadi. Suatu ketika saya menjadi penyelenggara pembacaan puisi 45 tokoh selama tiga hari berturut-turut. Undangan yang datang paling tidak memiliki kartu kredit emas. Dalam sesi tanya jawab yang terdengar adalah : berapa lama Anda membuat puisi itu, berapa honorinya, dalam satu bulan bisa membuat berapa puisi?

Unik, karena ada latar belakang budaya yang berbeda antara yang ditanya dengan yang bertanya—tanpa menyalahkan siapa-siapa)

Ketegangan dengan dunia industri masih akan berlangsung terus dan tak bisa dihentikan. Permasalahan utama ini akan terselesaikan, kalau saja terjadi segmentasi di masyarakat. Dengan kata beda, kemungkinan berkembangnya jalan sastra mempunyai tempat, mempunyai kesempatan, sehingga tidak mati. Arus besar industri pun akan diperkaya warna dan nuansanya. Permasalahan klasiknya adalah kesempatan itu tak seimbang, dan bahkan kemudian dianggap tidak perlu ada.

\*\*\*

Kalau ada ketegangan dengan dunia politik, kekuasaan, pemerintah, institusi keagamaan, terutama karena tolok ukur yang berbeda. Dunia politik, kekuasaan memakai jalan yang melekat pada dirinya dengan melarang atau meniadakan.

Ketegangan yang manapun, akan menemukan dinamika baru, melahirkan bentuk-bentuk baru, karena inti utamanya adalah kreativitas, adalah penciptaan yang terus menerus.

Jalan Sastra adalah jalan merdeka yang mengarah ke mana pun, atau tidak ke mana-mana. Jalan Sastra membuat kehidupan menjadi indah, atau membuat resah. Tapi paling tidak kita bisa mengenali bahwa “langit biru seperti kain tetoron”, kita disadarkan “bahwa gerimis mempercepat kelam”, juga kepakan sayap burung, kita menemukan percintaan antara api dengan kayu sebelum menjadi abu. Lebih dari semua itu membuktikan bahwa kita masih mencipta, memberi makna, segala keterbatasan yang fana.

\*\*\*

Tantangan Sastra di era globalisasi \*), barang kali bukan lagi mempersoalkan apakah sebuah karya masuk kategori sastra atau tidak, melainkan lebih pada seberapa banyak varian atau tafsiran atas sebuah karya. Globalisasi bisa juga berarti kembali ke lokal sebagai kekuatan ide, karena yang khas, yang unik, yang orisinal selalu menarik perhatian.

Tantangan Sastra, atau bukan Sastra, barang kali lebih pada apakah kita semua terlibat aktif di dalamnya atau tidak. Sebagai pelaku dan atau penafsir.

\*) catatan untuk diskusi acara Sanata Dharma , Yogya, 3 Oktober 2015.

# **TOPIK 1**

**PEMBINAAN DAN PERENCANAAN  
BAHASA, SOSIOLINGUISTIK, DAN  
PENDIDIKAN KARAKTER**

# KALIMAT LARANGAN DAN MAKNANYA DALAM KAITANNYA DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

**Agnes Adhani**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

## **ABSTRAK**

Kalimat larangan atau perintah negatif adalah kalimat perintah yang mengharapkan mitra tutur tidak melakukan sesuatu, biasanya ditandai dengan 'jangan', 'janganlah', atau 'tidak boleh', dan kadang disertai dengan akibat, konsekuensi, atau hal yang menakutkan. Dalam lingkup keluarga kalimat larangan banyak digunakan orang tua yang berdampak anak menjadi penakut dan tidak kreatif. Kalimat larangan dapat diubah bentuk menjadi kalimat bujukan, ajakan, atau peringatan dengan disertai penjelasan, sehingga anak menjadi pemberani, kreatif, dan memahami mengapa sesuatu tidak boleh dilakukan atau dilarang.

**Kata kunci:** kalimat, larangan, bujukan, ajakan, peringatan

## **ABSTRACT**

*A sentence in the form of prohibition or negative command is a sentence that expects a response from the hearer, namely not to do something. The sentence is usually marked with the use of 'don't', 'no', or 'shouldn't', which is sometimes accompanied with a result, consequence, or scary thing. Within a family, parents often use the sentence causing their children to be frightened and uncreative. A sentence of this kind can be changed into the one in the form of persuasion, invitation, or warning together with an explanation, so the children become encouraged, creative, and aware of the reason why something is prohibited or should not be done.*

**Keywords:** sentence, prohibition, persuasion, request, warning

## **A. PENDAHULUAN**

Pragmatik sebagai cabang linguistik yang berkembang setelah sintaksis dan semantik yang berusaha mengurai fenomena bahasa yang tidak bisa dijelaskan melalui sintaksis dan semantik. Kalimat berubah menjadi tuturan bila sudah digunakan dalam komunikasi dan maknanya ditentukan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan kalimat tersebut (Chummings, 2007: 2). Berbeda dengan semantik yang mempelajari makna secara internal, pragmatik mempelajari makna secara eksternal, melibatkan konteks pemakaian (Wijana, 1996: 2). Pragmatik berusaha menelaah

hubungan-hubungan dan tanda-tanda dengan para penafsir atau interpretator (Tarigan, 1986: 14).

Pragmatik banyak mengkaji tuturan dalam komunikasi. Dalam berkomunikasi khususnya komunikasi bersemuka, tuturan yang digunakan penutur secara langsung ditangkap dan dimaknai oleh mitra tutur. Tuturan “Tahu tidak bahwa api itu panas?” yang diungkapkan seorang ibu kepada anaknya akan dimaknai sebagai pertanyaan yang menuntut konfirmasi sehingga langsung dijawab “Tahu” tetapi bisa juga ditafsirkan sebagai ‘dilarang bermain api’. Tentu berbeda bila tuturan tersebut dinyatakan dengan “Tidak boleh main api!” atau “Jangan main api!” Walaupun ada beberapa anak akan penasaran dan bertanya, “Mengapa tidak boleh?” Dalam lingkup keluarga, kalimat larangan banyak dipakai khususnya oleh ibu untuk menjamin kenyamanan diri dari kecemasan bila terjadi sesuatu terhadap buah hatinya. Hal ini menarik untuk dikaji. Tulisan ini menganalisis kalimat larangan dan dampaknya terhadap kepribadian anak dan bagaimana mereduksi dampak negatif kalimat larangan.

## **B. KALIMAT DAN JENISNYA**

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk. 1998: 336-337) Jenis kalimat dilihat dari sudut (1) jumlah klausanya, kalimat dibagi lagi menjadi (a) kalimat tunggal dan (b) kalimat majemuk. Kalimat tunggal dibedakan lagi berdasarkan kategori predikatnya menjadi (a) kalimat berpredikat verbal, (b) kalimat berpredikat adjektival, (c) kalimat berpredikat nominal (termasuk pronominal), (d) kalimat berpredikat numeral, dan (e) kalimat berpredikat frasa preposisional.

Kalimat dengan predikat verbal dapat dibedakan lagi berdasarkan kemungkinan kehadiran nomina atau frasa nominal objeknya dibedakan menjadi (a) kalimat taktransitif, (b) kalimat ekatransitif, dan (3) kalimat dwitransitif. Sedangkan kalimat verbal berdasarkan peran subjeknya, dibedakan atas (a) kalimat aktif (jika subjek berperan sebagai pelaku) dan (b) pasif (jika subjek berperan sebagai sasaran).

Kalimat majemuk juga dapat dibagi atas (a) kalimat majemuk setara dan (b) kalimat majemuk bertingkat. Berdasarkan tanggapan dari mitra tutur, kalimat dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Kalimat berita adalah kalimat yang isinya memberitahukan atau menyatakan sesuatu, kalimat tanya kalimat yang mengandung intonasi dan makna pertanyaan, dan kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung intonasi dan makna perintah atau larangan (KBBI, 2005: 494-495). Kalimat dilihat dari bentuk sintaksisnya dibedakan menjadi empat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, dan kalimat eksklamatif (Alwi, dkk., 1998: 352).

## **C. KALIMAT IMPERATIF**

Kalimat imperatif secara umum dikenal dengan kalimat perintah. Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba yang mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan (Kridalaksana, 1982: 630). Kalimat imperatif adalah

kalimat yang bersifat memerintah atau memberi komando, bersifat mengharuskan, atau bentuk perintah untuk kalimat atau verba yang menyatakan larangan atau keharusan melaksanakan perbuatan (KBBI, 2008: 528). Selain itu, Ramlan (1983: 37) memberi istilah kalimat imperatif dengan kalimat suruh, yaitu kalimat yang mengharapkan tanggapan dari mitra tutur berupa tindakan. Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung predikat perintah (Sugono, 2009: 65). Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau memainta mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur (Rahardi, 2005: 79). Jadi kalimat imperatif adalah kalimat perintah atau kalimat suruh yang menghendaki mitra tutur melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur.

Ciri kalimat imperatif, yaitu (a) intonasi yang ditandai nada rendah pada akhir tuturan, (b) pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, atau larangan, (c) susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan, dan (d) pelaku tindakan tidak selalu terungkap (Alwi, dkk., 1998: 353). Ramlan (1983: 38-41) membagi kalimat suruh berdasarkan strukturnya ke dalam empat golongan, yaitu (1) kalimat suruh yang sebenarnya, yaitu kalimat suruh yang ditandai oleh pola intonasi suruh, apabila predikatnya berdiri atas verba intransitif, bentuk verbanya tetap dengan ditambahkan partikel *-lah* untuk memperhalus. Selain itu untuk memperhalus suruhan dapat dilakukan dengan memakai kata *tolong* sebelum verba benefaktif, (2) kalimat persilahan, yaitu kalimat suruhan selain ditandai dengan intonasi suruh, juga dengan penambahan kata silahkan atau dipersilahkan pada awal kalimat, (3) kalimat ajakan, kalimat suruh yang mengharapkan tanggapan mitra tutur berupa tindakan secara bersama-sama, dengan pelaku kita. Kalimat kategori ini didahului kata *mari*, *marilah*, *ayo*, *ayolah*, dan (4) larangan, yaitu kalimat yang diawali dengan kata *jangan* dengan intonasi suruhan, dapat diperhalus dengan *janganlah*.

Ciri kalimat imperatif yang digunakan istilah kalimat perintah, antara lain (1) kebanyakan predikat berwujud verba atau frasa verbal tanpa awalan atau verba dasar, (2) bila verba sebagai predikat berawalan *meng-* yang menyatakan aktif ditanggalkan, (3) ditandai dengan partikel *-lah*, (4) berbentuk perintah dapat diperhalus menjadi ajakan, permintaan, atau larangan, dan (5) menggunakan bentuk pasif ((Sugono, 2009: 66-67).

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk. 1998: 354) ditinjau dari segi isinya, dapat digolongkan menjadi enam kategori, yaitu (a) perintah atau suruhan biasa, jika pembicara menyuruh mitra bicara berbuat sesuatu, (b) perintah halus, jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan mitra bicara sudi melakukan sesuatu. Imperatif halus biasanya menggunakan bentuk pasif atau menggunakan kata untuk memperhalus isi kalimat imperatif, seperti *tolong*, *coba*, *silakan*, *sudilah*, dan *kiranya*, (c) permohonan, kalimat ini digunakan untuk mengungkapkan permintaan jika pembicara, demi kepentingannya, meminta mitra bicara berbuat sesuatu, ditandai dengan kata *minta* atau *tolong*, (d)

ajakan dan harapan, jika pembicara mengajak atau berharap mitra bicara mengikuti keinginan pembicara. Kalimat kategori ini biasanya didahului kata *ayo*, *ayolah*, *mari*, *marilah*, *harap*, dan *hendaknya*. (e) larangan atau perintah negatif, jika pembicara menyuruh mitra bicara tidak melakukan sesuatu, biasanya ditandai dengan *jangan* atau *janganlah*, (f) pembiaran, jika pembicara minta agar jangan dilarang, biasanya dinyatakan dengan kata *biar*, *biarlah*, *biarkan*, dan *biarkanlah* dengan makna membiarkan sesuatu terjadi atau berlangsung.

Selain pembagian di atas, kalimat imperatif yang mengandung makna pragmatif imperatif oleh Kunjana Rahardi (2005: 93-117) dibagi menjadi tujuh belas, yaitu (a) perintah, yaitu kalimat imperatif yang mengandung makna perintah, (b) suruhan, bentuk suruhan biasanya ditandai dengan kata *coba*, (c) permintaan, menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan kata *tolong* atau *minta*, (d) permohonan, kalimat yang mengandung makna permohonan ditandai dengan kata *mohon*, (e) desakan, kalimat imperatif yang menggunakan kata *ayo* atau *mari*, atau digunakan juga penanda dengan kata *harap*. (f) bujukan, imperatif kategori ini ditandai dengan *ayo*, *mari*, atau *tolong*, (g) imbauan, imperatif yang mengandung makna imbauan biasanya diberi penanda partikel *-lah*, *harap*, atau *mohon*. (h) persilakan, biasanya digunakan dalam situasi formal untuk menyuruh orang yang dihormati dengan penanda *silakan*, (i) ajakan, digunakan untuk makna mengajak, dengan penanda *ayo* atau *mari*, (j) permintaan izin, makna ini ditandai dengan penggunaan *mari* dan *boleh*, (k) mengizinkan, makna imperatif ini ditandai dengan *silakan*. (l) larangan, imperatif larangan ini ditandai dengan penggunaan kata *jangan*. (m) harapan, imperatif ini ditunjukkan dengan penanda *harap* atau *semoga*, (n) umpatan, imperatif kategori ini menggunakan kata-kata yang kurang sopan yang dapat ditemukan dalam penggunaan sehari-hari, khususnya di tempat umum seperti pasar atau terminal, (o) pemberian ucapan selamat, digunakan dalam peristiwa khusus seperti ucapan salam dan selamat atas peristiwa penting atau hari raya, (p) anjuran, imperatif kategori ini ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* atau *sebaiknya*, dan (q) "ngelulu", bentuk imperatif ini berasal dari bahasa Jawa dengan ungkapan yang bermakna sebaliknya, misalnya menyuruh melakukan sesuatu padahal yang dikehendaki sebaliknya atau melarang melakukan sesuatu padahal yang dikehendaki menyuruh melakukan hal tersebut.

#### D. KALIMAT LARANGAN

Larangan adalah perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan, melarang berarti memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu, tidak memperbolehkan berbuat sesuatu (KBBI, 1990: 499). Kalimat larangan merupakan bagian dari kalimat imperatif dengan demikian tentunya memiliki ciri yang relatif sama dengan jenis kalimat imperatif lainnya., yaitu mengandung intonasi dan makna perintah atau larangan. Kalimat larangan adalah kalimat yang ditandai dengan intonasi suruh dilengkapi dengan kata *jangan* pada awal kalimat, kadang disertai partikel *-lah* untuk memperhalus

larangan (Ramlan, 1983: 41) Kalimat larangan adalah semacam perintah yang meminta mitra tutur tidak melakukan sesuatu atau mencegah berbuat sesuatu (Keraf, 1984: 160). Makna pragmatik imperatif larangan ditandai dengan penggunaan kata *jangan* (Rahardi, 2005: 109).

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama kadang kurang menyadari perannya tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua kurang memahami dunia anak yang sedang berkembang dan membutuhkan kasih dan penjelasan terhadap tingkah laku yang diharapkan agar berkembang secara positif dan berkarakter positif pula. Pendidikan karakter mempersyaratkan proses berlangsung terus-menerus dan bertahap dalam menjadikan pribadi yang berpikir kritis, bertanggung jawab, solider, dan dapat bekerja sama (Doni Koesoema, 2010: 312).

Dardjowidjojo (2003: 242) mengemukakan bahwa orang tua biasanya menggunakan bahasa kepada anak dengan kalimat pendek, nada suara tinggi, lebih banyak menggunakan kalimat imperatif dan direktif. Anak dalam taraf perkembangannya membutuhkan pembimbingan agar berkembang secara normal, termasuk perkembangan emosinya. Emosi adalah perasaan atau efek yang terjadi pada seseorang ketika dia berada dalam keadaan atau berinteraksi dengan lingkungannya. Emosi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu emosi primer, seperti terkejut, tertarik, senang, sedih, takut, dan jijik dan emosi yang disadari, seperti empati, cemburu, bingung, bangga, malu, dan rasa bersalah. Dalam perkembangannya anak bisa melakukan pengaturan emosi, yaitu mengatur rangsangan secara efektif untuk beradaptasi dan mencapai tujuan (Santrock, 2007: 48).

Orang tua, umumnya ibu, memiliki kecemasan yang tinggi terhadap anaknya, sehingga dengan otoritasnya mengungkapkan berbagai larangan dilengkapi dengan berbagai bentuk hukuman atau akibat yang menakutkan. Hal ini menyebabkan anak berkembang menjadi pribadi yang penakut atau menjadi pemberontak karena penasaran terhadap larangan orang tua. Kebanyakan orang tua tidak memberi penjelasan tentang larangannya. Anak yang banyak bertanya dianggap ceriwis dan nakal.

Kalimat larangan yang dianalisis adalah kalimat larangan yang diungkapkan ibu dalam lingkup rumah tangga dan tempat bermain. Kalimat larangan tersebut bisa berdampak negatif bila tidak disertai penjelasan. Anak menjadi penakut, penurut yang pasif. Seharusnya anak berkembang menjadi pribadi yang kritis, bertanggung jawab, solider dan dapat bekerja sama dengan sesamanya.

Kalimat yang digunakan orang tua dapat berdampak positif bila diungkapkan dengan bukan larangan dan memberi kesempatan berpikir, sehingga akibat yang ditimbulkan bukan sebagai bentuk hukuman melainkan sebuah konsekuensi. Anak sekarang yang umumnya terpenuhi gizinya, memiliki perkembangan intelektual yang baik juga. Secara bertahap dan terus menerus dapat dididik sebagai pribadi yang berkarakter baik.

Berikut ini kalimat-kalimat larangan yang diperoleh dalam kehidupan anak di rumah dan tempat bermain. Kalimat larangan tersebut ditandai dengan penggunaan *jangan* atau *tidak boleh*. Kebanyakan kalimat digunakan ibu, pengasuh anak, beberapa oleh ayah dalam melarang anaknya berbuat sesuatu yang membahayakan, mencemaskan, atau melanggar sopan santun bahkan sebagian disertai akibat yang menakutkan atau ancaman hukuman.

- 1) Jangan lari-lari, nanti jatuh!
- 2) Jangan dolan jauh-jauh nanti diculik!
- 3) Jangan nendang-nendang nanti keramik mama pecah!
- 4) Jangan main korek api nanti terbakar!
- 5) Jangan main api, nanti tanganmu terbakar!
- 6) Jangan dekat-dekat colokan listrik!
- 7) Tidak boleh dekat-dekat knalpot, nanti luka seperti mama!
- 8) Jangan berendam lama-lama nanti masuk angin!
- 9) Jangan dekat-dekat got, nanti kecebur!
- 10) Jangan minum es, nanti sakit dan diambil darahnya seperti dulu!
- 11) Tidak boleh makan sambal, nanti sakit perut!
- 12) Jangan minum kopi, jadi tua seperti kakek-kakek!
- 13) Tidak boleh buang sampah sembarangan!
- 14) Tidak boleh mukul teman nanti kamu tidak punya teman!
- 15) Jangan teriak-teriak, tahun depan dijak piknik lagi kamu!
- 16) Jangan nonton TV, ayo tidur siang!
- 17) Tidak boleh nonton TV dekat-dekat nanti matamu rusak!
- 18) Tidak boleh nangis!
- 19) Jangan nakal!
- 20) Tidak boleh nakali adik!
- 21) Tidak boleh nakal, itu ada ibu guru nanti dimarahi!
- 22) Jangan nakal, itu ada polisi!
- 23) Tidak boleh main sepeda nanti jatuh!
- 24) Tidak boleh hujan-hujan, nanti sakit merepotkan mama.
- 25) Jangan merebut mainan teman, nanti dimarahi ayahnya yang tentara.
- 26) Tidak boleh main dengan anak laki-laki, nanti dinakali!
- 27) Anak kecil tidak boleh manjat-manjat!
- 28) Tidak boleh main boneka, nanti banci!
- 29) Tidak boleh pegang-pegang HP papa, nanti dimarahi.
- 30) Jangan pegang-pegang *laptop* papa, nanti rusak!
- 31) Jangan lari-lari di depan bapak-bapak dan ibu-ibu!

#### **E. PENGUBAHAN BENTUK KALIMAT LARANGAN**

Beberapa hal yang terkait dengan larangan yang berdampak pada perkembangan karakter anak antara lain nakal, membahayakan, menakut-nakuti,

konsekuensi, mencemaskan sesuatu, dan sopan santun. Perubahan bentuk kalimat larangan dapat berdampak positif terhadap pembentukan karakter anak.

### 1. Nakal

Kata 'nakal' banyak digunakan orang tua untuk menyatakan anak yang berlari-lari, berteriak-teriak, menendang-nendang, bermain air, api, atau korek api, mengambil atau merebut mainan teman, memukul pengasuh, menarik rambut temannya, ditanya tidak menjawab, membantah, dan sejenisnya. Nakal secara umum memiliki arti 'suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya, terutama bagi anak-anak) (*KBBI*, 1990: 607). Makna nakal cukup sulit dipahami oleh anak. Tingkah laku kurang baik yang dikategorikan sebagai 'nakal' sebaiknya dikonstruksikan secara spesifik, sehingga anak memahami makna nakal secara kontekstual, sehingga dapat menyadari tingkah laku yang dilarang dan mengapa hal itu tidak boleh dilakukan. Penjelasan singkat dapat disertakan dalam meminta anak tidak bertingkah laku kurang baik tersebut. Secara persuasif dapat dilakukan orang tua dengan permintaan dan peringatan.

- a. Jangan nakal! ↔ Jangan lari-lari di depan nenek dan kakek. ↔ Duduk Nak, nenek dan kakek sedang berbicara dengan bapak dan ibu, kalau kamu berlari-lari kami tidak bisa mengobrol.
- b. Tidak boleh nakal, itu ada ibu guru nanti dimarahi! ↔ Tidak boleh memanjat meja makan. ↔ Ini di rumah makan, meja ini tempat makan bukan tempat duduk, ayo duduk di kursi.
- c. Jangan nakal, itu ada polisi! ↔ Jangan main sepeda di jalan raya! ↔ Hati-hati, main sepeda di depan rumah saja, di jalan raya banyak kendaraan.
- d. Tidak boleh nakali adik! ↔ Tidak boleh mengambil boneka adik! ↔ Boneka adik sedang dipakai untuk bermain, ayo kembalikan.

### 2. Membahayakan

Larangan biasanya terkait dengan hal-hal yang membahayakan, namun belum dipahami oleh anak, sehingga orang tua mengkhawatirkan bahaya tersebut. Hal yang membahayakan harus dipahami dan meminta anak untuk berhati-hati, sehingga bentuk larangan bisa diubah menjadi bentuk peringatan.

- a. Jangan lari-lari, nanti jatuh! ↔ Hati-hati berlari-lari, bisa kesandung.
- b. Jangan main korek api nanti terbakar! ↔ Hati-hati korek api panas dan bisa membakar tangan atau barang-barang lho.
- c. Jangan main api, nanti tanganmu terbakar! ↔ Hati-hati api panas dan bisa melukai tanganmu lho.
- d. Jangan dekat-dekat colokan listrik! ↔ Hati-hati colokan listrik ada strumnya,
- e. Tidak boleh dekat-dekat knalpot, nanti luka seperti mama! ↔ Hati-hati knalpot panas.

- f. Jangan dekat-dekat got, nanti kecebur! ↔ Hati-hati, gotnya dalam, bisa kecebur dan kotor, mau?
- g. Tidak boleh nonton TV dekat-dekat nanti matamu rusak! ↔ Hati-hati menonton TV dekat ibu di sini saja.
- h. Tidak boleh main sepeda nanti jatuh! ↔ Hati-hati main sepeda, biar tidak jatuh.
- i. Anak kecil tidak boleh manjat-manjat! ↔ Hati-hati memanjat, pegangan yang kuat, biar tidak jatuh.

### **3. Menakut-nakuti**

Larangan yang dilakukan orang tua biasanya diikuti dengan menakut-nakuti. Hal ini bisa berdampak anak menjadi penakut dan takut terhadap sosok yang dijadikan alat untuk menakut-nakuti anak. Memahami bahwa menakut-nakuti dapat berdampak anak menjadi penakut bahkan menjadi pembenci terhadap sosok yang dijadikan alat untuk menakut-nakuti. Daripada menggunakan bentuk menakut-nakuti lebih baik diberi penjelasan mengapa hal tersebut dilarang.

- a. Tidak boleh nakal, itu ada ibu guru nanti dimarahi! ↔ Ayo duduk yang sopan dik kursi, ada ibu guru malu kalau tidak sopan
- b. Jangan nakal, itu ada polisi! ↔ Main sepeda di halaman saja, kasihan menambah pekerjaan polisi mengatur sepeda juga.
- c. Jangan merebut mainan teman, nanti dimarahi ayahnya yang tentara! ↔ Pinjam mainan teman kan lebih baik daripada merebut.
- d. Tidak boleh pegang-pegang HP papa, nanti dimarahi. ! ↔ HP ayah bukan mainan, kalau mau pinjam minta izin dulu ya.
- e. Tidak boleh main dengan anak laki-laki, nanti dinakali! ↔ Hati-hati dan rukun bermain dengan teman-teman ya.
- f. Tidak boleh main boneka, nanti banci! ↔ Ayo bonekanya diajak bermain perang-perangan kan seru.

### **4. Konsekuensi**

Larangan akan diterima anak dengan baik bila terdapat penjelasan tentang konsekuensi. Konsekuensi akibat melakukan sesuatu lebih baik dijelaskan daripada dianggap sebagai hukuman yang menakutkan. Pengubahan bentuk kalimat larangan dapat dilakukan disertai penjelasan dan peringatan sebagai berikut.

- a. Jangan minum es, nanti sakit dan diambil darahnya seperti dulu! ↔ Es dapat menyebabkan radang, tidak minum es ya, ingat saat sakit dulu.
- b. Tidak boleh makan sambal, nanti sakit perut! ↔ Sambal pedas lho, mau nyoba sedikit dulu ya.
- c. Jangan berendam lama-lama nanti masuk angin! ↔ Ayo mandinya sudah cukup lama, sudah kedinginan kan, lihat kulit jari sudah mulai keriting.

- d. Jangan minum kopi, jadi tua seperti kakek-kakek! ↔ Minumanku susu kan, kopi pahit dan panas untuk kakek.
- e. Tidak boleh buang sampah sembarangan! ↔ Ayo buang sampah pada tempatnya, biar kamarmu bersih.

### 5. Mencemaskan Sesuatu

Sebagian orang tua memiliki kecemasan berlebihan terhadap tingkah laku anak-anaknya, sehingga merumuskan banyak larangan. Kecemasan dapat direduksi dengan gagasan yang positif dan penjelasan yang persuasif. Kecemasan yang berlebihan dapat berakibat anak merasa tidak berharga karena ibunya lebih menyayangi benda atau barang dan tidak mau direpoti anaknya.

- a. Jangan nendang-nendang nanti keramik mama pecah! ↔ Ayo main bolanya di luar kan lebih longgar dan leluasa.
- b. Jangan pegang-pegang *laptop* papa, nanti rusak! ↔ *Laptop* ayah untuk bekerja bukan untuk mainan. Kalau mau pinjam minta izin dulu ya.
- c. Tidak boleh hujan-hujan, nanti sakit merepotkan mama! ↔ Main hujan-hujan sebentar lalu mandi biar tidak sakit ya. Kalau kamu sakit mama sedih lho.
- d. Jangan dolan jauh-jauh nanti diculik! ↔ Bermainnya di sekitar sini saja biar mama bisa mengawasi.

### 6. Sopan Santun

Larangan yang disebabkan kurang sopan hendaknya dijelaskan mengapa suatu perbuatan tidak boleh dilakukan, termasuk harus dicontohkan oleh orang tua. Kadang terjadi orang tua menyuruh anaknya untuk tidak berteriak-teriak tetapi cara orang tua melarang dengan teriakan juga. Hal ini tentu membuat anak bingung. Larangan yang berhubungan dengan kesopanan dapat dilakukan dengan penjelasan.

- a. Tidak boleh nakal, itu ada ibu guru nanti dimarahi! ↔ Meja makan untuk meletakkan makanan, tidak untuk duduk, ayo turun duduk di kursi sini. Dilihat ibu guru itu kan malu.
- b. Jangan lari-lari di depan bapak-bapak dan ibu-ibu! ↔ Bapak-bapak dan ibu-ibu duduk kok kamu lari-lari, ayo duduk di sisi bapak.
- c. Jangan teriak-teriak, tahun depan dijak piknik lagi kamu! ↔ ini dalam bus, kalau kamu teriak-teriak mengganggu yang lain, itu ada bapak-bapak dan ibu-ibu sedang istirahat kan terganggu. Bicaranya pelan ya Nak.

### F. SIMPULAN DAN SARAN

Larangan adalah perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan, melarang berarti memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu, tidak memperbolehkan berbuat sesuatu (KBB, 1990: 499). Kalimat larangan merupakan bagian dari kalimat imperatif dengan demikian tentunya memiliki ciri yang relatif sama dengan jenis kalimat

imperatif lainnya, yaitu mengandung intonasi dan makna perintah atau larangan. Kalimat larangan adalah kalimat yang ditandai dengan intonasi suruh dilengkapi dengan kata *jangan* pada awal kalimat, kadang disertai partikel *-lah* untuk memperhalus larangan (Ramlan, 1983: 41) Kalimat larangan adalah semacam perintah yang meminta mitra tutur tidak melakukan sesuatu atau mencegah berbuat sesuatu (Keraf, 1984: 160). Makna pragmatik imperatif larangan ditandai dengan penggunaan kata *jangan* (Rahardi, 2005: 109).

Orang tua, sebagai pendidik utama dan pertama, kadang kurang menyadari perannya tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua kurang memahami dunia anak yang sedang berkembang dan membutuhkan kasih dan penjelasan terhadap tingkah laku yang diharapkan agar berkembang secara positif dan berkarakter positif pula. Pendidikan karakter mempersyaratkan proses berlangsung terus-menerus dan bertahap dalam menjadikan pribadi yang berpikir kritis, bertanggung jawab, solider, dan dapat bekerja sama (Doni Koesoema, 2010: 312).

Kalimat larangan diperoleh dalam kehidupan anak di rumah dan tempat bermain. Kalimat larangan tersebut ditandai dengan penggunaan *jangan* atau *tidak boleh*. Kebanyakan kalimat digunakan ibu, pengasuh anak, beberapa oleh ayah dalam melarang anaknya berbuat sesuatu yang membahayakan, mencemaskan, atau melanggar sopan santun, bahkan sebagian disertai akibat yang menakutkan atau ancaman hukuman.

Beberapa hal yang terkait dengan larangan yang berdampak pada perkembangan karakter anak, antara lain nakal, membahayakan, menakut-nakuti, konsekuensi, mencemaskan sesuatu, dan sopan santun. Pengubahan bentuk kalimat larangan dapat berdampak positif terhadap pembentukan karakter anak.

Telaah lebih lanjut dan mendalam terhadap kalimat larangan dapat dilakukan secara interdisipliner dengan psikologi mungkin dapat dilakukan sehingga dapat memberi sumbangan terhadap pendidikan karakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik sebuah Perspektif Multidisipliner*. Penerjemah Eti Setiawati, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Doni Koesoema, A. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Edisi Revisi. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia Sekolah Menengah Tingkat Atas*. Ende-Flores: Nusa Indah.

- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik Kajian Imperatif dalam Wadah Konteks Sosiokultural dan Konteks Situasinya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi kesebelas jilid II. Alih bahasa Mila Rachmawati. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta. Penerbit Andi.

#### **BIODATA PENULIS**

**Agnes Adhani**, Semarang 19 Januari 1964, dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unika Widya Mandala sejak 1990 sampai sekarang, menjadi anggota Dewan Redaksi Jurnal Ilmiah Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Unika Widya Mandala *Widya Warta* sejak 2001 sampai sekarang, dan anggota Dewan Redaksi tabloid Pemerintah Kabupaten Madiun *Warta Madiun* sejak 2006 sampai sekarang.

# POLITIK BAHASA UNTUK TENAGA KERJA ASING DI INDONESIA PADA ERA PASAR BEBAS

**Ahmad Syaifudin**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang  
asyaifu@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Pemberlakuan era pasar bebas telah membuka kesempatan para tenaga kerja asing (TKA) untuk datang ke Indonesia. Kedatangan mereka tentu akan berpengaruh pada struktur sosial budaya masyarakat Indonesia, terutama pada penggunaan bahasa. Persaingan penggunaan antara bahasa asing dan bahasa nasional tidak dapat dihindari. Untuk itu, politik bahasa untuk TKA diperlukan dalam menyikapi penggunaan bahasa para tenaga kerja pada era pasar bebas.

**Kata kunci:** pasar bebas, politik bahasa, tenaga kerja asing

## ABSTRACT

*Entry free trade era has opened up opportunities foreign workforces to come to Indonesia. Their arrival will certainly affect the social structure of Indonesian culture, especially in the use of language. Competition between the use of foreign language and national language can't be avoided. Therefore, the politics of language to foreign workforce is required in addressing the use of the language of the workforce in the era of free markets.*

**Keywords:** free trade, politics of language, foreign workforces

## A. PENDAHULUAN

Banyak pihak meramalkan Indonesia akan menjadi negara besar dan maju di berbagai bidang. Oberman *et al.* (2012) memprediksikan Indonesia memiliki potensi untuk menjadi negara terbesar ke-7 pada tahun 2030. Hal yang sama juga diprediksikan oleh Goldman Sach, *Standard Chartered Bank*, dan Komite Ekonomi Nasional bahwa pada tahun 2045 Indonesia masuk dalam urutan ke-7 atau ke-8 dunia dengan PDB-US\$ 16,6 triliun dan pendapatan per kapita sebesar US \$ 46.900. Bahkan, Buku *Megachange 50* yang diterbitkan oleh majalah *The Economist*, Indonesia diramalkan akan menjadi salah satu negara maju dengan pendapatan sekitar US \$ 24.000 pada tahun 2050 (Rokhman *et al.* 2014:1161).

Terkait dengan prediksi tersebut minat tenaga kerja asing (TKA) berbondong-bondong datang ke Indonesia makin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari makin banyak orang asing, baik dari negara tetangga maupun negara-negara lain di Asia, Australia, Amerika maupun Eropa belajar bahasa Indonesia dan sekaligus bekerja di Indonesia.

Kondisi tersebut memberikan peluang bagi Indonesia untuk mengoptimalkan harga tawar bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional makin terbuka lebar. Akan tetapi, jika Indonesia tidak mampu memerankan harga tawar tersebut, keterpurukan bahasa Indonesia makin dirasakan.

## **B. KONDISI TENAGA KERJA ASING DI INDONESIA DALAM ERA PASAR BEBAS**

Pemberlakuan pasar bebas yang dimulai melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) berdampak pada akses ekonomi dan sumber daya manusia dari sekitar kawasan Asia Tenggara bebas keluar masuk tanpa terhalang berbagai persyaratan keimigrasian dan aturan kepabeanan. Pada saat itu, produk berupa barang, jasa, dan tenaga kerja bersaing demi merebut hati konsumen dan pemilik usaha atau modal Indonesia. Menurut Prasetyo (2014:2), adanya pasar barang dan jasa secara bebas tersebut mengakibatkan tenaga kerja asing (TKA) dengan mudah masuk dan bekerja di Indonesia sehingga persaingan tenaga kerja yang semakin ketat di bidang ketenagakerjaan.

Data dari Direktorat Jenderal Binapenta Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia dinyatakan bahwa jumlah TKA yang bekerja di Indonesia pada 2013 mencapai 68.957 orang. TKA terbanyak berasal dari Republik Rakyat Tiongkok. Kemudian disusul oleh Jepang, Korea Selatan, dan India. Dari sesama negara ASEAN, TKA terbanyak berasal dari Malaysia, Thailand, dan Filipina. Di luar kawasan Asia, pangsa TKA lainnya yang cukup besar berasal dari Amerika Serikat, Australia, dan Inggris. Sebaran TKA berdasarkan negara asal dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Sebaran TKA Berdasarkan Negara

No	Negara	2011	2012	2013	2014*
1.	RR Tiongkok	16.153	16.731	14.371	15.341
2.	Jepang	10.935	12.803	11.081	10.183
3.	Korea Selatan	6.505	8.190	9.075	7.678
4.	India	4.974	5.923	6.047	4.680
5.	Malaysia	4.938	5.330	4.962	3.779
6.	Amerika Serikat	4.483	4.644	2.197	2.497
7.	Thailand	3.863	4.146	1.841	941
8.	Australia	3.834	3.644	3.376	2.503
9.	Filipina	3.816	3.588	2.601	2.509
10.	Inggris	3.144	3.292	2.631	2.092
11.	Negara Lainnya	14.662	4.136	10.775	12.401
<b>Total</b>		<b>77.307</b>	<b>72.427</b>	<b>68.957</b>	<b>64.604</b>

\* Januari sampai dengan Oktober 2014

Sumber: Dit PPTKA - Ditjen Binapenta

Dengan masuknya TKA ke Indonesia, struktur sosial budaya masyarakat Indonesia pun banyak akan berubah ke arah positif maupun negatif. Pengaruh positif di antaranya adalah akan terpacunya tenaga kerja Indonesia untuk meningkatkan kualitas kerjanya karena kini tidak lagi bersaing dengan sesama saudaranya saja untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga banyak akan bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain. Sementara itu, peristiwa ini juga berpotensi menimbulkan beberapa dampak negatif, salah satunya dalam hal penggunaan bahasa (Aziz 2014: 14-15). Oleh karena itu, para TKA tersebut datang dari berbagai negara dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda membuat tembok tebal yang akan menghalangi untuk berkomunikasi. Dalam konteks tersebut pemilihan pada bahasa Inggris tidak bisa dihindarkan. Akan tetapi, Saparie (2008) memberikan pandangan yang berbeda. Dalam konteks masuknya arus TKA ke Indonesia selayaknya masyarakat Indonesia tidak cemas dan bingung dengan keharusan penguasaan bahasa Inggris. Sebaliknya, siapa pun yang datang kemarilah yang harus cemas dan bingung dengan ketidakmampuannya berbahasa Indonesia sekalipun bahasa Inggris adalah makanannya sehari-hari. Pola pikir yang ada selama ini perlu dibalik karena berdasarkan struktur dan morfologinya. Bahasa Indonesia sebenarnya sudah pantas untuk maju menjadi bahasa modern dalam pertukaran informasi sehingga seseorang dapat menikmati berbagai macam kemajuan karya sastra, ilmu pengetahuan, dan teknologi tanpa perlu seseorang itu menunggu sampai mampu berbahasa Inggris atau asing lainnya.

Hal ini sejalan dengan UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pada Pasal 33 ayat (1) dan ayat (2) yang berbunyi:

- 1) Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta.
- 2) Pegawai di lingkungan kerja lembaga pemerintah dan swasta sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang belum mampu berbahasa Indonesia wajib mengikuti atau diikutsertakan dalam pembelajaran untuk meraih kemampuan berbahasa Indonesia.

Terkait dengan berbahasa Indonesia, UU tersebut juga diperkuat dengan Permenakertrans Nomor 12 Tahun 2013, TKA yang dipekerjakan oleh pemberi kerja wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- 1) memiliki pendidikan yang sesuai dengan syarat jabatan yang akan diduduki oleh TKA;
- 2) memiliki kompetensi yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi atau pengalaman kerja sesuai dengan jabatan yang akan diduduki TKA paling kurang 5 (lima) tahun;
- 3) bersedia membuat pernyataan untuk mengalihkan keahliannya kepada tenaga kerja Indonesia pendamping; dan
- 4) dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut TKA yang datang ke Indonesia harus dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Karena itu, masuknya TKA ke Indonesia harus dipastikan bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar (Wangke 2014:7). Salah satu bentuk memastikan penguasaan bahasa Indonesia, TKA harus memiliki sertifikat kemahiran berbahasa Indonesia. Upaya tersebut dilakukan sebagai wujud politik bahasa yang mengikat TKA.

### **C. KEBIJAKAN TKA DI INDONESIA SEBAGAI BAGIAN POLITIK BAHASA**

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang dimaksud dengan tenaga kerja asing (TKA) adalah warga negara asing pemegang visa dengan maksud bekerja di Indonesia. Tenaga kerja asing masuk ke Indonesia melalui dua jalur yaitu, penugasan dan rekrutmen. Penugasan adalah penempatan pegawai oleh perusahaan multinasional untuk menduduki satu posisi/jabatan tertentu di salah satu cabang ataupun anak perusahaannya di Indonesia. Berdasarkan jangka waktunya, penugasan dapat bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Salah satu contoh penugasan yang bersifat jangka pendek (kurang dari 1 tahun) adalah pemasangan instalasi/mesin/teknologi yang dibeli oleh perusahaan di Indonesia sekaligus melakukan pelatihan kepada pegawai yang akan menanganinya. Adapun contoh penugasan yang bersifat jangka panjang (lebih dari 1 tahun) adalah pekerjaan manajerial dan pengelolaan perusahaan.

Adapun yang dimaksud dengan jalur rekrutmen adalah masuknya TKA melalui jalur penerimaan pegawai baik yang berstatus kontrak maupun tetap. Rekrutmen tersebut pada umumnya dilakukan oleh perusahaan lokal yang memiliki bisnis berskala global sehingga membutuhkan tenaga kerja asing sebagai upaya menghadapi kompetisi di dunia internasional.

Dalam kaitannya dengan globalisasi, penggunaan TKA di Indonesia tidak dapat dihindari karena negara Indonesia menganut pasar kerja terbuka/internasional dengan aturan tertentu. Indonesia telah sepakat untuk melaksanakan pasar kerja bebas, yang antara lain diatur dalam kesepakatan regional dan bilateral mengenai *people mobility* dan *human resource development*. Terkait dengan lalu lintas orang asing yang menganut *selective policy* dan *one gate policy*, kewenangan pengaturan TKA tidak seluruhnya dilimpahkan ke daerah tetapi kewenangan pengaturannya dipegang oleh pemerintah pusat. Bukti kewenangan pengaturan tersebut dinyatakan dengan penerbitan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Hal ini mengukuhkan bahwa makin memperjelas sikap pemerintah dalam merespons kedatangan TKA. Undang-undang ini secara tegas dan jelas mengatur penggunaan TKA dalam bab tersendiri (Bab VIII Penggunaan Tenaga Asing). Pengaturan tersebut dimulai dari kewajiban pemberi kerja yang menggunakan TKA untuk memperoleh izin tertulis; memiliki rencana penggunaan TKA yang memuat alasan, jenis jabatan dan jangka waktu penggunaan TKA; kewajiban penunjukan tenaga kerja WNI sebagai pendamping TKA;

hingga kewajiban memulangkan TKA ke negara asal setelah berakhirnya hubungan kerja. Dalam Pasal 42 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 disebutkan bahwa:

- 1) Setiap pemberi kerja yang mempekerjakan tenaga kerja asing wajib memiliki izin tertulis dari menteri atau pejabat yang ditunjuk.
- 2) Pemberi kerja orang perseorangan dilarang mempekerjakan tenaga kerja asing.
- 3) Kewajiban memiliki izin sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 tidak berlaku bagi perwakilan negara asing yang mempergunakan tenaga kerja asing sebagai pegawai diplomatik dan konsuler.
- 4) Tenaga kerja asing dapat dipekerjakan di Indonesia hanya dalam hubungan kerja untuk jabatan tertentu dan waktu tertentu.
- 5) Ketentuan mengenai jabatan tertentu dan waktu tertentu sebagaimana dimaksud dalam ayat 4 ditetapkan dengan Keputusan Menteri.
- 6) Tenaga kerja asing sebagaimana dimaksud dalam ayat 4 yang masa kerjanya habis dan tidak dapat diperpanjang dapat digantikan oleh tenaga kerja asing lainnya.

Dalam upaya membenahi sistem penggunaan TKA dan meningkatkan daya saing pekerja Indonesia dalam menghadapi TKA yang masuk ke Indonesia, pengawasan dan penegakan hukum perlu diperketat sesuai aturan pengawasan ketenagakerjaan. Untuk itu, data dan informasi yang akurat mengenai TKA yang bekerja di Indonesia sangat diperlukan. Selain itu, politik bahasa nasional dalam rangka mempertahankan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa perlu juga dilakukan. Langkah nyata politik bahasa yang dilakukan pemerintah dengan cara mengharmonisasikan Permenaker Nomor 12 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penggunaan Tenaga Kerja Asing oleh Kementerian Hukum dan HAM. Sementara itu, materi uji yang uji kemampuan bahasa Indonesia dibahas bersama oleh Ditjen Pembinaan Penempatan Tenaga Kerja (Binapenta) Kemnaker dengan dengan Lembaga Pengembangan Bahasa Universitas Indonesia yang akan menetapkan berdasarkan level kemampuan bahasa Indonesia dengan menggunakan skor tes TOIFL (*Test of Indonesian as Foreign Language*).

#### **D. POLITIK BAHASA INDONESIA DALAM PEMERTAHANAN IDENTITAS BANGSA**

Tindakan menentukan atau memantapkan satu bahasa nasional sebagai sarana pemertahanan identitas bangsa merupakan kebijakan nasional yang berisi perencanaan, pengarahan, dan ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah bahasa. Inilah yang lazim disebut sebagai politik bahasa nasional (Halim 1976). Dengan kata lain, politik bahasa dipahami sebagai suatu cara yang menempatkan perbedaan-perbedaan bahasa dan linguistik di kalangan masyarakat dikelola melalui sarana politis. Pengelolaan dijalankan oleh pemerintah (negara). Jadi bahasa diatur dalam tatanan resmi. Kewenangan politis pemerintah dalam hal ini menyangkut penetapan bahasa resmi, penetapan bahasa kedua, bahasa minoritas, dan dialek yang diperkenankan, dan upaya-upaya peningkatan identitas

bangsa melalui bahasa. Misalnya, kebijakan Presiden Soeharto yang melarang penggunaan aksara Cina di tempat umum (yang kemudian digugurkan pada masa Presiden Abdurahman Wahid, dan kewajiban sulih suara (*dubbing*) untuk film-film televisi yang bukan berbahasa Inggris, merupakan salah satu gebrakan politik terkait upaya pemuliaan bahasa Indonesia.

Tujuan politik bahasa nasional ada tiga, yaitu: (1) perencanaan dan perumusan kerangka dasar kebijaksanaan di dalam kebahasaan; (2) perumusan dan penyusunan ketentuan-ketentuan dan garis-garis kebijakan umum mengenai penelitian, pengembangan, pembakuan, dan pengajaran bahasa termasuk sastra; dan (3) penyusunan rencana pengembangan kebijaksanaan nasional. Dalam kebijakan bahasa nasional yang berencana, terarah, dan terperinci, fungsi antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah dengan bahasa-bahasa asing yang digunakan di Indonesia dapat diatur. Yang jelas, politik bahasa nasional menempatkan kedudukan bahasa Indonesia pada titik pusat. Bahasa Indonesia menjadi urusan negara karena sesuai dengan bunyi UUD 1945, Bab XV, Pasal 36: "Bahasa Indonesia adalah bahasa negara". Ketentuan ini memberikan dasar yang kokoh serta resmi mengenai penggunaan bahasa Indonesia. Sehubungan dengan ketentuan itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tidak lagi hanya dipakai sebagai bahasa perhubungan/pergaulan dalam tingkat nasional, melainkan juga sebagai bahasa resmi kenegaraan. Bahasa Indonesia digunakan dalam semua kesempatan, pertemuan, pembicaraan yang sifatnya resmi, baik lisan maupun tulis.

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki multifungsi, antara lain sebagai pelaksana administrasi pemerintahan, pendidikan dan pengajaran, pengembangan kesusastraan nasional, peningkatan mutu media massa, dan sebagai penulisan buku-buku pelajaran maupun buku-buku ilmu pengetahuan. Sebagai alat perjuangan bangsa, bahasa Indonesia telah terbukti menjadi alat pemersatu yang paling jitu. Bangsa Indonesia yang terdiri dari beratus-ratus suku bangsa ini dalam masa pertumbuhan yang relatif singkat, perlahan-lahan tetapi tetap dan mantap, membentuk satu bangsa karena ikatan perasaan kebangsaan yang makin lama makin menjadi kuat dan akhirnya mengalahkan rasa kedaerahan yang mulanya sangat kuat pada diri tiap-tiap suku tersebut. Sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia harus menentukan ciri-ciri bahasa baku, bahasa yang menjadi acuan bagi penggunaan bahasa ragam resmi, baik lisan maupun tulisan. Bagaimana bentuk bahasa baku yang dimaksud dan apa itu bahasa baku, siapa yang harus menetapkan bahasa baku itu dan hal-hal lain yang menyangkut masalah itu perlu ditetapkan. Hal itu juga menjadi masalah dan perlu dituangkan di dalam politik bahasa nasional.

Dalam penentuan politik bahasa nasional, hal-hal yang disebutkan di bawah ini perlu juga mendapat perhatian:

- 1) bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman dalam bahasa, adat-istiadat, kebudayaan, pendidikan, bahkan kepentingannya.

- 2) bahasa Indonesia mengenal bentuk bahasa lisan dan bahasa tulisan, dan kedua bentuk bahasa itu pada umumnya berbeda. Bahasa lisan di tiap daerah memiliki coraknya sendiri-sendiri karena pengaruh penggunaan bahasa setempat atau pengaruh antarindividu dilihat dari segi kedudukan sosialnya, atau dari segi adat.
- 3) pemerayaan bahasa Indonesia oleh bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing telah menyerap berbagai unsur fonologi, morfologi, dan sintaksis serta kosakata yang tidak sedikit jumlahnya.
- 4) bahasa Indonesia perlu diperkaya dan disempurnakan dengan berbagai istilah agar dapat mengikuti laju perkembangan ilmu dan teknologi modern.

Dalam memasuki pasar bebas, bangsa Indonesia berada dalam tatanan kehidupan modern. Salah satu sarana dalam kehidupan masyarakat modern adalah bahasa yang mampu memenuhi tuntutan keperluan komunikasi seluruh anggota masyarakatnya. Maka dari itu, berbagai langkah perlu diupayakan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern. Dengan pengembangan bahasa menuju bahasa modern tersebut diharapkan akan mampu menjadikan bahasa Indonesia sebagai jiwa bangsa yang menggerakkan seluruh kehidupan kebangsaan. Berbagai perubahan bahasa dan masyarakat pendukungnya menuju kehidupan modern tersebut merupakan dinamika yang dapat memacu perkembangan bahasa dan sastra Indonesia dalam memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, bahasa Indonesia akan mampu menjadi bahasa pengantar perdagangan bebas di bumi Indonesia. Sugono (2007) menambahkan bahwa upaya perluasan penggunaan bahasa Indonesia ke luar masyarakat Indonesia merupakan langkah memperbaiki citra Indonesia di dunia internasional melalui peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA), yang pada gilirannya akan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas di dunia internasional.

Harapan tersebut pada saat ini seakan mendapat goncangan angin kencang dari dalam negeri sendiri. Pada Jumat, 21 Agustus 2015 Presiden Joko Widodo sebagai orang nomor 1 di Indonesia meminta agar syarat memiliki kemampuan berbahasa Indonesia untuk TKA dihapus (<http://news.detik.com/>). Seolah-olah untuk kepentingan yang bersifat pragmatis, Jokowi semata-mata melihat persoalan TKA di Indonesia dari perspektif dunia bisnis/usaha dan terkesan lebih memihak kepentingan orang/lembaga asing. Beliau menyakini bahwa melalui investasi di Indonesia akan terdorong dengan penghapusan syarat kemampuan berbahasa Indonesia untuk pekerja asing. Bahkan, Jokowi meminta semua regulasi yang menjadi *barrier* direvisi termasuk peraturan di tingkat pusat dan tingkat daerah,

Sebenarnya permintaan tersebut sebagai kepala negara dan sekaligus kepala pemerintah patut disayangkan. Sejarah panjang perjalanan bahasa Indonesia menjadi bagian dari perjuangan merebut kemerdekaan seakan-akan kurang diinternalisasikan dalam pembuatan kebijakan. Untuk itu, pelbagai pihak perlu menyikapi hal tersebut

secara politis dan strategis. Meskipun demikian, Syaifudin (2011:524) mengingatkan bahwa dilihat dari urgensi kelangsungan bahasa Indonesia di masyarakat, politik bahasa dapat dilakukan oleh siapa pun, baik secara perorangan atau lembaga. Apalagi para generasi muda bangsa Indonesia telah banyak diselewengkan dan bahkan cenderung ditinggalkan. Mereka lebih memilih dan bangga menjadi bagian masyarakat dunia dengan menggunakan bahasa asing dibanding dengan bahasa Indonesia. Kalaupun menggunakan bahasa Indonesia, seringnya mereka menyimpang dari norma atau kaidah kebahasaan.

Berdasarkan urai tersebut politik bahasa yang dilakukan agar identitas bangsa Indonesia tetap kokoh, diantaranya, (1) kawal terus regulasi TKA yang mewajibkan berkemampuan bahasa Indonesia, (2) optimalkan uji kemahiran berbahasa Indonesia TOIFL (*Test of Indonesian as Foreign Language*), (3) membuat kursus bahasa Indonesia untuk calon TKA, dan (4) percepatan bahasa Indonesia menjadi bahasa ASEAN maupun internasional. Keempat langkah tersebut diharapkan identitas bangsa yang tercermin dalam penggunaan bahasa Indonesia tetap dapat dipertahankan.

#### **E. PENUTUP**

Masuknya TKA ke Indonesia menyebabkan struktur sosial budaya masyarakat Indonesia pun banyak akan berubah ke arah positif maupun negatif. Salah menyikapi kondisi tersebut akan memicu persoalan yang lebih kompleks. Persoalan yang kian mendesak adalah persoalan penggunaan bahasa. Tanpa diimbangi dengan politik bahasa yang bijaksana, kondisi bahasa Indonesia makin ditinggalkan oleh penuturnya, terutama generasi muda. Apalagi, regulasi yang mengikat keberadaan TKA di Indonesia makin dilonggarkan dengan penghapusan kewajiban TKA berkemampuan bahasa Indonesia. Langkah ini seolah akan menjerumuskan bahasa Indonesia ke jurang yang lebih kelam. Nilai-nilai nasionalisme dan historis yang terkandung dalam bahasa Indonesia makin luntur. Oleh sebab itu, proses penempaan kemahiran berbahasa Indonesia yang benar dan baik menjadi harga mati yang harus dilakukan di negeri ini. Jika tidak, peran dan posisi bahasa Indonesia yang termaktub dalam bunyi Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dapat diganti oleh bahasa asing melalui peran serta tenaga kerja asing (TKA) yang bekerja di Indonesia.

Sebenarnya, antisipasi regulatif tentang TKA yang disusun Pemerintah untuk memfilter penggunaan bahasa asing telah dilakukan. Salah satu buktinya dengan mengeluarkan UU dan Permen yang salah satu isinya dinyatakan dengan kewajiban setiap TKA berkemampuan bahasa Indonesia yang dibuktikan dengan pemerolehan sertifikat TOIFL (*Test of Indonesian as Foreign Language*). Selanjutnya, pengawalan implementasi berbagai regulasi tersebut senantiasa dilakukan oleh semua pihak sebagai wujud politik bahasa untuk TKA yang ingin bekerja dan tinggal di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Aulia Luqman. 2014. "Penguatan Identitas Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional dan Bahasa Persatuan Jelang Penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015". *Jurnal Studi Sosial*, Th. 6, No. 1, Mei 2014, hal. 14-20.
- Direktorat Jenderal Binapenta. 2014. *Tenaga Kerja Asing (TKA) dalam Data dan Informasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Binapenta Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- Halim, Amran. 1976. "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia". Dalam Amran Halim (ed.). *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: P3B, Depdikbud, hal. 17-26.
- Oberman, Raoul, Richard Dobbs, Arief Budiman, Fraser Thompson, and Morten Rossé. 2012. *The Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential*. McKinsey Global Institute.
- Permenakertrans Nomor 12 Tahun 2013 tentang Tata Cara Penggunaan Tenaga Kerja Asing.
- Prasetyo, Bagus. 2014. "Menilik Kesiapan Dunia Ketenagakerjaan Indonesia Menghadapi MEA". *Jurnal Rechtsvinding Online: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 02 Juni 2014, hal. 1-7.
- Rokhman, Fathur, Ahmad Syaifudin, Yuliati. 2014. "Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141 (2014), pp. 1161 – 1165.
- Saparie, G. 2008. "Logika dan Kaidah Pembentukan Istilah Akuntansi". Dalam Sutami, Hermina dan Wrihatni, Novika Stri (Peny.), *Kosakata Bahasa Indonesia Mutakhir*, Publikasi No.6. Jakarta: Penerbit Pusat Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sugono, Dendy. 2007. "Politik Bahasa Nasional dalam Era Otonomi Daerah". Makalah ini disampaikan pada Seminar Bahasa dan Sastra Daerah Riau (Pekanbaru, 13—14 juli 2007).
- Syaifudin, Ahmad. 2011. "Perencanaan Bahasa sebagai Penguatan Konservasi Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Bahasa dan Sastra Indonesia: Konservasi dan Pendidikan Karakter*. Prosiding Seminar Internasional PIBSI XXXIII, 11 – 12 November 2011 di Universitas Negeri Semarang (Unnes).
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Wangke, Humphrey. 2014. "Peluang Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2014". *Info Singkat Hubungan Internasional: Kajian Singkat terhadap Isu-Isu Terkini*, Vol. VI, No. 10/II/P3DI/Mei/2014, hal. 5-8.

# **CAMPUR KODE DALAM PAMFLET ORGANISASI MAHASISWA LINGKUNGAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

**Andika Dwi Purnomo; Nike Ari Setyaningsih; Romi Adinta;  
dan Sri Sumarsih**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Andika319@gmail.com

## **ABSTRAK**

Campur kode merupakan salah satu kajian sosiolinguistik, sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai yakni, (1) Mendeskripsikan bentuk campur kode yang terdapat dalam pamflet ormawa (organisasi mahasiswa) lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2) Mendeskripsikan manfaat campur kode dalam pamflet ormawa (Organisasi Mahasiswa) lingkungan Universitas muhammdiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan campur kode yang terdapat dalam pamflet ormawa UMS. Dari 30 pamflet yang dijadikan data penelitian didapatkan 3 hasil penelitian yakni, (1) Unit Kegiatan Mahasiswa merupakan ormawa yang paling banyak menulis pamflet menggunakan campur kode, (2) pamflet ormawa UMS mayoritas menggunakan campur kode keluar dan campur kode yang berwujud kata, (3) dari 11 responden, 72,73% mengatakan pamflet yang ditulis menggunakan campur kode efektif untuk memberikan efek persuasif kepada pembaca.

**Kata kunci:** campur kode, pamflet, bahasa, sosiolinguistik

## **ABSTRACT**

*Mix the code is one of sociolinguistics, the study of Sociolinguistics is an interdisciplinary science between sociology and Linguistics. In this study has the objective to be achieved, i.e., (1) describe the form of a mix of code contained in the pamphlet ormawa (student organization) environmental Muhammadiyah University of Surakarta, (2) Describe the benefits of mixed code in the pamphlet ormawa (student organization) environmental University muhammdiyah Surakarta. This research used the qualitative approach, this study aimed to describe the mix of code contained in the pamphlet ormawa UMS. Than 30 pamphlets, which provided research data obtained as a result of research i.e., 3 (1) Student activityunits constitute the most abundant ormawa wrote pamphlet using mixed code, (2) The majority of the UMS ormawa pamphlet using the mix the code the code that takes the form of words,(3) of the 11 respondents, 72,73% saying the pamphlet which*

*was written using a mix of effective code to provide persuasive effect to the reader.*

**Keyword:** *mix the codes, pamphlets, language, sociolinguistics.*

## **A. PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi memegang peranan penting dalam berbagai ranah, seperti keluarga, lingkungan, dan dunia pendidikan. Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia memang perlu dipertahankan dalam komunikasi baik lisan maupun tulis. Namun kita harus mengingat bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang *bilingual* (dwibahasa) yang menguasai lebih dari satu bahasa yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Nababan 1989: 27) dalam Chaer (2004: 232) masyarakat yang dwibahasa akan mengalami kontak bahasa sehingga melahirkan campur kode.

Penggunaan campur kode tidak hanya terjadi dalam komunikasi lisan tetapi, juga terjadi dalam komunikasi tulis seperti pamflet. Hal tersebut terus terjadi bahkan bertambah dalam seiringnya perkembangan zaman. Bahwa bahasa tidak mungkin terlepas dari situasi, tujuan bertutur, penutur, maupun mitra tutur. Hal tersebut sesuai dengan konsep Hymes (2005: 17) dalam Ngalim (2013:32) yang menyajikan singkatan dengan kata *SPEAKING*. Kepanjangannya (*S*)cene, (*P*)articipant, (*E*)nd, (*A*)ction, (*K*)ey, (*I*)nstrument, (*N*)orm, dan (*G*)enre.

Dalam perkembangannya sekarang ini, pamflet banyak yang menggunakan bahasa campur kode. Keadaan seperti ini sering dijumpai dalam pamflet yang banyak terpampang di pinggir jalan, baik pamflet hukum, ekonomi, dan politik. Keadaan tersebut juga terlihat dalam lingkungan pendidikan seperti penulisan pamflet organisasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menggunakan bahasa campur kode. Bahasa yang digunakan merupakan campur kode antara dua bahasa atau lebih, baik bahasa Indonesia berpadu dengan bahasa daerah atau bahasa Indonesia berpadu dengan bahasa asing.

Peristiwa campur kode ini terjadi karena penggabungan dua varian bahasa yang digunakan dalam suatu komunikasi yang sedang berlangsung. Jadi, tidak terlalu salah kalau banyak orang yang berpendapat bahwa campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi didalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dan serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang mungkin diperlukan sehingga tidak dianggap suatu kesalahan.

Campur kode yang digunakan dalam penulisan pamflet organisasi mahasiswa lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta bukan semata-mata hanya tulisan belaka. Campur kode juga mempunyai manfaat selain memperkaya penggunaan bahasa juga berfungsi untuk memperindah bahasa tulis untuk menyampaikan maksud tertentu kepada orang lain. Dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yakni (1)

Mendeskripsikan bentuk campur kode yang terdapat dalam pamflet ormawa (organisasi mahasiswa) lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2) Mendeskripsikan manfaat campur kode dalam pamflet ormawa (Organisasi Mahasiswa) lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian ini diperlukan adanya urgensi supaya tercapai tujuan yang ingin dicapai bersama, urgensi tersebut antara lain, (1) Butuh adanya kerjasama antar anggota, (2) Mempunyai visi yang sama, (3) Memerlukan pengetahuan dan wawasan yang luas.

Universitas Muhammadiyah Surakarta merupakan kampus yang mayoritas mahasiswanya berasal dari pulau Jawa. Namun, ada juga mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara, bahkan ada mahasiswa yang berasal dari Thailand. Keadaan itulah yang berpotensi menyebabkan terjadinya campur kode.

Landasan teori yang pertama berhubungan dengan sosiolinguistik. Menurut Crystal (1994: 357-358) dalam Ngalim (2013: 24) sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji cara bahasa diintegrasikan dalam masyarakat (dengan kekhasan, dengan acuan, seperti ras, suku bangsa, kelas, seks, dan institusi sosial). Wijana dan Rohmadi (2006: 7) dalam Ngalim (2013:26) mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat.

Landasan teori yang kedua berhubungan dengan campur kode. Kachru mendefinisikan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain secara konsisten (dalam Suwito, 1987: 89). Harimurti Kridalaksana (1984: 32) berpendapat bahwa campur kode adalah (1) interferensi, dan (2) penggunaan satuan bahasa ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.

Berdasarkan unsur serapan campur kode dibedakan menjadi tiga macam, yakni (a) Campur kode keluar, (b) Campur kode ke dalam, (c) Campur kode campuran. Berdasarkan unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya campur kode dibedakan menjadi enam bentuk, yakni (a) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (b) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (c) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bantuk baster, (d) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (e) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, (f) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang bersifat kualitatif, di mana akan dideskripsikan mengenai campur kode yang terdapat dalam pamflet ormawa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Penelitian kualitatif yang bertolak

dari pandangan konstruksivisme yang memandang kenyataan itu berdimensi jamak interaktif dan menuntut interpretasi berdasarkan pengalaman sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta, memilih tempat tersebut karena ormawa kampus UMS dalam penulisan pamflet menggunakan campur kode. Selain itu mengungkap mengapa dalam lingkungan pendidikan banyak yang menggunakan campur kode. Dalam penelitian ini ada tahap-tahap yang harus diselesaikan dari persiapan, tahap penelitian dan tahap pembuatan laporan.

Dalam penelitian ini Teknik Pengumpulan Data menggunakan tiga teknik yaitu, (1) Observasi, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi semua gedung yang ada di kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2) Wawancara, wawancara ini dilakukan terhadap sebagian organisasi mahasiswa yang menggunakan pamflet campur kode. (3) dokumentasi, dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto pamflet organisasi mahasiswa lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta yang terpasang di berbagai tempat, yang diambil pada saat melakukan penelitian. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan menggunakan teknik padan sebagai teknik analisis Data. Analisis ini bertujuan untuk memberikan deskripsi berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok yang diteliti.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia mempunyai peranan yang penting dalam berkomunikasi baik itu dalam dunia keluarga, masyarakat, maupun dunia pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan penggunaan bahasa Indonesia sering dipadukan dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Fenomena tersebut dapat kita temukan dalam penulisan pamflet yang ditulis oleh organisasi mahasiswa (ormawa) Universitas Muhammadiyah Surakarta.

#### 1. Klasifikasi Pamflet Ormawa Universitas Muhammadiyah Surakarta

##### a. Keberadaan Pamflet Ormawa UMS yang Menggunakan Campur Kode

Keberadaan pamflet ormawa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menggunakan campur kode semakin hari semakin bertambah fenomena tersebut dapat dilihat dari pamflet yang dikumpulkan.

Tabel 1. Pamflet ormawa yang menggunakan campur kode

No	Sumber Pamflet	Frekuensi	Persentase
1	Unit Kegiatan Mahasiswa	9	30%
2	Fak. Ekonomi Bisnis	7	23,34%
3	Fak. Komunikasi dan Informatika	3	10%
4	Fak. Ilmu Kesehatan	3	10%
5	Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan	2	6,8%

No	Sumber Pamflet	Frekuensi	Persentase
6	Teknik Industri	1	3,31%
7	Fak. Kedokteran	1	3,31%
8	Fak. Agama Islam	1	3,31%
9	Fak. Geografi	1	3,31%
10	Pacsasarjana	1	3,31%
11	Fak. Psikologi	1	3,31%
<b>Total</b>		30	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ormawa yang paling banyak menulis pamflet menggunakan campur kode adalah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) sebanyak 30%. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yakni, (1) UKM merupakan kegiatan mahasiswa yang mempunyai latar belakang seni, sehingga mereka menuangkan gagasan seni dalam pamflet, (2) mengikuti perkembangan bahasa, (3) kegiatan yang dilaksanakan mayoritas pengembangan minat dan bakat, sehingga penggunaan bahasa di buat variatif.

#### b. Wujud Campur Kode Berdasarkan Macamnya.

Dalam penulisan Pamflet, ormawa UMS menggunakan campur kode kedalam maupun keluar.

Tabel 2. Campur Kode Pamflet Ormawa UMS Berdasarkan Macamnya

No	Wujud	Frekuensi	Persentase
1	Campur Kode Keluar	27	90%
2	Campur Kode Kedaam	3	10%
3	Campur Kode Campuran	0	0%
<b>Total</b>		30	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pamflet ormawa yang menggunakan wujud campur kode keluar lebih mendominasi. Dalam hal ini bahasa Indonesia dimasuki bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, maupun bahasa Belanda. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu, (1) bahasa asing dianggap lebih keren, (2) bahasa daerah kurang mendapat perhatian di kalangan mahasiswa UMS, (3) saat menggunakan bahasa asing dirasa sudah mempunyai kemampuan yang lebih baik dari yang lain.

### c. Wujud Campur Kode Berdasarkan Unsur Kebahasaan

Tabel 3. Klasifikasi wujud capur kode dalam pamflet ormawa UMS

No	Wujud	Frekuensi	Persentase
1	Kata	18	60 %
2	Frasa	7	23,3 %
3	Baster	3	10 %
4	Ungkapan	2	6,7 %
<b>Total</b>		30	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa campur kode yang berbentuk kata lebih banyak atau mendominasi pamflet ormawa Universitas Muhammadiyah Surakarta yakni 60%. Keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yakni, (1) campur kode bentuk kata lebih mudah memberi efek persuasif kepada pembaca, (2) kalangan mahasiswa lebih tertarik dengan bahasa yang singkat, (3) ormawa menganggap penggunaan campur kode wujud kata mampu menarik pembaca.

### d. Bentuk Campur Kode Berdasarkan Bentuk Kata

Bentuk campur kode yang digunakan ormawa dalam penulisan pamflet menggunakan berbagai variasi bentuk kata.

Tabel 4. Klasifikasi campur kode berdasarkan bentuk kata

No	Wujud	Frekuensi	Persentase
1	Kata Sifat	20	66,7 %
2	Kata Benda	7	23,3 %
3	Kata Keterangan	3	10 %
<b>Total</b>		30	100 %

Tingginya penggunaan campur kode yang menggunakan kata sifat menunjukkan bahwa ormawa UMS lebih tertarik menggunakan kata sifat bila dibandingkan dengan kata benda atau kata keterangan. Hasil tersebut mengatakan bahwa penggunaan campur kode memberikatkan dampak yang besar terhadap ormawa.

## 2. Manfaat Campur Kode dalam Pamflet Ormawa UMS

Dalam penulisan pamflet yang dilakukan oleh Ormawa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang menggunakan bahasa campur kode bukan hanya hiasan semata, melainkan mempunyai maksud atau tujuan. Dalam hal ini bahasa dalam yang digunakan dalam pamflet juga turut mempengaruhi minat para pembaca untuk tertarik pada kegiatan yang akan dilaksanakan. Campur kode merupakan masuknya bahasa asing kedalam bahasa yang sedang digunakan dalam tuturan. Berikut

manfaat penggunaan campur kode dalam penulisan pamflet ormawa menggunakan campur kode.

a. Bahasa yang digunakan lebih beragam atau bervariasi

Beragam disini maksudnya terdapat dua atau lebih bahasa, hal ini membuat penulisan pamflet tidak menggunakan bahasa yang monoton. Hal tersebut bisa membuat pembaca lebih tertarik dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

b. Memperindah bahasa

Dari berbagai ragam bahasa yang dimasukkan dalam pamflet membuat pamflet lebih menarik, karena bahasa bisa mempengaruhi orang lain untuk mengikuti apa yang ada dituliskan dalam pamflet tersebut.

c. Menarik perhatian orang lain

Penggunaan lebih dari bahasa dalam sebuah penulisan sebuah pamflet, membuat pembaca merasa terpengaruh. Dimana rasa tersebut membuat pembaca merasa tertarik untuk mengikuti apa yang tertulis dalam pamflet organisasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

d. Bertukar ilmu

Dalam hal ini pembaca akan mempunyai rasa penasaran mengenai penggabungan bahasa yang digunakan. Pembaca berusaha mencari maksud bahasa yang belum ia mengerti dengan cara menanyakan langsung kepada pihak terkait yang membuat pamflet tersebut.

e. Mengenalkan bahasa slang

Bahasa slang merupakan bahasa gaul yang sering dipakai oleh remaja, bahasa ini sering menyimpang dari kaidah bahasa. Dalam hal ini, penggunaan bahasa slang diharapkan bisa mendekatkan atau mengakrabkan pembuat pamflet dengan pembaca. Keadaan tersebut membuat pembaca merasa kegiatan yang tertulis dalam pamflet tersebut menarik.

Tabel 4. Penggunaan campur Kode dalam Pamflet Ormawa UMS

No	Penggunaan Campur Kode	Frekuensi	Persentase
1	Efektif	8	72,73 %
2	Kurang Efektif	2	18,18%
3	Tidak Efektif	1	9,09%
<b>Total</b>		11	100 %

Dari 11 ormawa yang dijadikan responden dapat diketahui bahwa penggunaan campur kode dalam pamflet ormawa efektif memberi efek persuasif kepada pembaca, sehingga pembaca akan mengikuti kegiatan yang dibacanya. Keadaan tersebut memberikan dampak ke instansi lainnya, saat pembuatan pamflet maupun tulisan yang lain memasukkan campur kode didalamnya.

### 3. Penyebab Penggunaan Campur Kode

Penggunaan campur kode dalam penulisan pamflet yang dilakukan oleh ormawa Universitas Muhammadiyah Surakarta bukan tulisan semata namun ada faktor-faktor yang melatarbelakangi peristiwa tersebut.

Tabel 5. Penyebab penggunaan campur kode

No	Penyebab	Frekuensi	Persentase
1	Terpengaruhnya kaum selebritis	5	45,45%
2	Membuat variasi bahasa	3	27,28%
3	Rendahnya loyalitas generasi muda terhadap bahasa Indonesia	2	18,18%
4	Lagu nasional yang jarang diputar di media publik	1	9,09%
<b>Total</b>		<b>11</b>	<b>100 %</b>

Dari 11 ormawa yang dalam penulisan pamflet menggunakan campur kode diketahui bahwa faktor terpengaruhnya kaum selebritis atau publik figur merupakan penyebab yang dominan. Tidak dipungkiri, kaum muda sekarang ini mengikuti perilaku atau perkataan yang dilakukan oleh selebriti.

### D. SIMPULAN

Simpulan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan menjadi. *Pertama*, berdasarkan macam campur kode ormawa Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam penulisan pamflet lebih banyak menggunakan campur kode keluar. Sedangkan berdasarkan bahasanya lebih banyak menggunakan campur kode dalam bentuk kata. *Kedua*, dalam penulisan pamflet menggunakan campur kode memberikan manfaat bagi ormawa juga pembaca. Manfaat tersebut berupa: (1) memperindah bahasa, (2) menarik perhatian pembaca, (3) bertukar ilmu, (4) mengenalkan bahasa slang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya. 2013. *Campur Kode Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Jawa pada Siaran Radio Jampi Sayah di Radio SKB*. "Jurnal Humaniora". Vol. 3. No 1. Tahun 2013. <http://unila.ac.id>. Diakses tanggal 23 Agustus 2014.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Hadisaputra, Widada. 2011. *Bahasa Indonesia Etnis Cina di Lingkungan Masyarakat Jawa*. "Kandai Jurnal Bahasa dan Sastra". Vol. 7. No. 1. Tahun 2011 halaman 47-59. <http://unhas.ac.id>. Diakses tanggal 23 Agustus 2014.
- Markhamah. 1999. *Campur Kode dan Alih Kode dalam Pemakaian BJ Wanita Keturunan Cina di Kotamadia Surakarta*. "MIBAS Kembali ke Fungsi yang Diemban Bahasa". Vol. 2. No. 20 Tahun X/1999.
- Ngalim, Abdul. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional Dan Analisisnya*. Surakarta: PBSI FKIP UMS.
- Ohoiwutu, Paul. 2002. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Bekasi Timur: Kesain Blanc.
- Purnanto, Dwi. 2002. *Register Pialang Kendaraan Bermotor*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sari. 2013. *Analisis Campur Kode dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar Kelas IV SDN 1 Gedungdalam, Kabupaten Pesawaran*. "Jurnal Humaniora". Vol. 2.No 1. Tahun 2013. <http://unpur.ac.id>. Diakses tanggal 23 Agustus 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

# **BAHASA INDONESIA DAN REVOLUSI MENTAL DALAM PERSPEKTIF SEMANGAT KEINDONESIAAN**

**Chattri S. Widyastuti**

Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

## **ABSTRAK**

Tulisan Joko Widodo tentang "Revolusi Mental" yang dimuat di harian *Kompas*, 10 Mei 2014 dan yang selanjutnya menjadi jargon kampanyenya beliau ketika Pilpres sangat populer di mana-mana. Bahkan hingga kini jargon "Revolusi mental" tak henti-hentinya dikumandangkan demi mengubah suatu keadaan agar menjadi lebih baik. Gerakan "Revolusi mental" ini selayaknya juga berlaku dalam dunia kebahasaan. Seharusnya gerakan ini juga mewarnai kehidupan bahasa Indonesia. Bagaimana bahasa Indonesia dapat menjadi "raja" di negerinya sendiri dan "merajai" kehidupan generasi muda penerus bangsa, sekaligus menjadi pelecut para pemimpin negeri ini dan para pemangku kebijakan untuk menjadi "bangga" pada bahasa Indonesia dan menjaganya sampai akhir zaman.

**Kata kunci:** "Revolusi Mental", Pilpres, bahasa Indonesia.

## **A. PENDAHULUAN**

Tidak dapat dipungkiri bahwa semenjak Presiden terpilih Indonesia, Joko Widodo mencuatkan jargon "Revolusi Mental". Istilah ini menjadi sangat populer. Fenomena Joko Widodo memang boleh dikatakan sangat fenomenal. Perhatian publik sebenarnya sudah sering tertuju kepada Joko Widodo ketika beliau masih menjadi Walikota di Surakarta. Selanjutnya, nama beliau semakin dibicarakan orang ketika berselisih paham dengan gubernur Jawa Tengah waktu itu, yaitu Bibit Waluyo. Nama Joko Widodo semakin berkibar tatkala beliau mencalonkan diri menjadi Gubernur DKI Jakarta. Tidak sedikit yang meragukan kemampuan beliau memimpin Jakarta yang penduduknya sangat heterogen. Akan tetapi, banyak pula yang mendukung langkah beliau menjadi Gubernur.

Kehadiran Joko Widodo dalam kontes menjadi calon pemimpin bangsa bersama dengan Prabowo membawa angin segar dan menjadikan pemilihan Presiden tahun 2014 semakin seru. Kemunculan Joko Widodo dalam pilpres 2014 semakin menjadi perbincangan banyak orang, baik politikus, pejabat, tokoh masyarakat, bahkan rakyat Indonesia sendiri. Banyak orang berpendapat, belum saatnya Joko Widodo mencalonkan dirinya menjadi presiden. Akan lebih baik, jika beliau mencalonkan diri sebagai gubernur Jawa Tengah. Banyak pula yang memprediksi, jika beliau mencalonkan diri menjadi gubernur Jateng, pastilah beliau akan terpilih. Banyak orang

meragukan kemampuannya ketika beliau mencalonkan diri menjadi gubernur DKI Jakarta, apalagi Presiden RI. Akan tetapi pada kenyataannya kini, seluruh anggapan miring, ketidakpercayaan dan keragu-raguan tertepis sudah. Kenyataannya, Joko Widodo kini adalah Presiden republik Indonesia ketujuh.

Pada saat kampanye pemilihan presiden 2014 itulah muncul jargon "Revolusi Mental". Materi kampanye Jokowi yang paling banyak ditanggapi masyarakat luas adalah usulan perlunya revolusi mental sebagai pemecah persoalan berbagai masalah yang dihadapi bangsa Indonesia. Bahkan di dalam sebuah acara televisi swasta, Jokowi mengungkapkan bahwa beliau ingin mengubah mental orang Indonesia yang cenderung tidak percaya diri menghadapi dunia. Beliau menjelaskan bahwa untuk mentransformasi masyarakat maka dibutuhkan "Revolusi mental dari negativisme menuju positivism". Beliau berpendapat bahwa revolusi mental dapat memenuhi visi yang dinamakannya "jalan perubahan untuk Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian".

Tulisan ini berupaya mengaitkan apa yang diinginkan oleh presiden terpilih kita, Joko Widodo tentang "Revolusi mental" yang bergayut erat dengan kehidupan berbahasa kita, bahasa Indonesia, agar bahasa Indonesia juga berdaulat, dan mandiri di tanah airnya sendiri, menjadi kebanggaan bangsa sendiri, demi jati diri yang lebih tinggi.

## **B. BAHASA GAUL DI DALAM BINGKAI BAHASA INDONESIA**

Kridalaksana mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan, bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (1982:17). Manusia dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Tidak dapat dibayangkan seandainya manusia tanpa bahasa. Komunikasi antar anggota masyarakat tentulah tidak akan terjadi. Oleh sebab itu, karena adanya keinginan untuk selalu berhubungan dengan orang lain menyebabkan bahasa tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena pada hakikatnya manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi.

Akan tetapi, sekarang ini kehidupan bahasa Indonesia boleh dikatakan agak memprihatinkan terutama bahasa Indonesia di kalangan anak muda. Kehidupan anak muda/remaja merupakan kehidupan manusia yang paling menarik yang dan mengesankan. Masa muda memiliki idealisme tersendiri, memiliki keunikan, juga kekhasan, khas anak muda. Para remaja ini biasanya membentuk kelompok yang eksklusif dengan segala pernak-pernik yang mereka miliki, kenakalan sampai dengan petualangannya. Karakteristik yang demikian ini tercermin pula dalam bahasa mereka.

Biasanya para remaja memiliki gaya tersendiri yang menunjukkan ciri khas sebagai remaja. Sebagai generasi yang sedang mencari bentuk, mencari jati diri, biasanya para remaja menunjukkannya melalui penuturan bahasa yang berbeda.

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 pernah mengadakan penelitian tentang *Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*. Penelitian ini dilakukan oleh Agus Sudono dkk. yang memotret keadaan kebahasaan yang digunakan

oleh para remaja khususnya di Jawa Tengah. Penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan bahwa bahasa gaul yang termasuk ke dalam ragam tak resmi ini pada umumnya digunakan oleh para remaja yang tinggal di perkotaan dan merasa dirinya "gaul".

Beberapa kaidah yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain terdapatnya bentuk-bentuk singkatan kata atau istilah dari bentuk bakunya. Misalnya *mendapat* menjadi *dapat/dapet*. Juga digunakannya nasalisasi, misalnya *tinggal* → *meninggalkan* menjadi *ninggalin*. Para remaja ini menghindari penggunaan awalan 'meng-', karena bagi mereka bentuk ini cukup panjang, dan menurut mereka pula "kurang enak untuk diucapkan". Oleh sebab itu, para remaja menggunakan bahasa gaul dengan proses 'N-in'.

Dalam penelitian tersebut Agus Sudono dkk juga menemukan bentuk-bentuk akronim dan singkatan, seperti ortu 'orang tua', pdkt 'pendekatan', dsb. Dalam menggunakan bahasa gaulnya, para remaja ini juga sering memasukkan istilah-istilah asing atau dialek-dialek Jawa, sunda, dan lain-lain, yang kemudian diklaim sebagai bahasa gaul mereka. Di samping itu ternyata juga bermunculan istilah-istilah yang tidak beraturan dan tidak berkaidah.

Sebuah penelitian sederhana juga pernah dilakukan oleh mahasiswa Prodi Sastra Indonesia FIB UNS yang mencatat beberapa fenomena pemakaian bahasa remaja/anak muda sekarang ini melalui jejaring sosial *facebook*. Meskipun sederhana, penelitian ini memberikan gambaran kepada kita betapa beragamnya bahasa remaja saat ini. Bahasa yang digunakan oleh para remaja sekarang ini banyak disebut sebagai bahasa alay. Beberapa contoh yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Penghilangan fonem vokal

Contoh: ada	→ ad
aja	→ jaA, aJj, aj
beli	→ bLi
besok	→ Bsok
kita	→ kta
minum	→ mnum
juga	→ jga
pulsa	→ plsa
pake	→ pke
lagi	→ lgi
dulu	→ dlu
adalah	→ adlah
aku	→ kuh
apa	→ ap
balas	→ bals
sayang	→ syng

nanti → ntiy, nTi

2. Pemakaian apostrof

Contoh: ke sana → k'sna  
 ke mana → k'mana  
 berdua → b'dua  
 bersama → b'sama

3. Penghilangan konsonan

Contoh: pahit → pAiT

4. Penanggalan/penghilangan konsonan

Contoh: berikutnya → berikut.y  
 hujannya → hujan.y

5. Penggantian fonem

Contoh: maksud → makSUTd  
 banget → bangedt  
 maaf → mav  
 otakku → otagku  
 gak → gaG  
 harus → hruz, haruz  
 habis → habizZ  
 maksud → mkcutT  
 narsis → narCiEz

6. Contoh dalam bentuk kalimat yang lebih panjang dapat dilihat pada contoh berikut:

liiiiihhhh....Nybln bgd ch,, Q  
 kn dh blg ma U,, lok Q dh gG  
 dha perzan ag ma U,, jgn pksa Q  
 buat cka ag ma U,, cz hti Q hny  
 utk dy sorg..

qMoo3 mH4hu ikt4n jDHii  
 KlOmpoHoek mHa44 gHu4??!^#  
 eHhgg,,,kLoue mHu nNti  
 dh4tGG yhAA4?,,,,]=

Aluww c3M3ntz cEmMeNtzz Metz c1aNkz?? bUol3Hh kEn4Lantz guGs?  
 K4IEantdz t4uw gUgs cl3hh hRi N3cCh tUch ackUHh gU4lwW bU4ngEttzz..

Melihat beberapa kenyataan di atas kita semakin menyadari bahwa ternyata bahasa Indonesia yang dahulu diperjuangkan oleh para pemuda, Jong Java, Jong Celebes, dll. dengan Sumpah Pemuda pada tahun 1928 kini sudah berkembang sangat jauh. Bahasa Indonesia tidak lagi dipahami sebagai bahasa yang ada dan tumbuh

pada waktu itu, akan tetapi ternyata sekarang tumbuh dan berkembang bahasa Indonesia dalam bentuk yang lain, yakni ada bahasa remaja, bahasa prokem, bahasa alay, dan sebagainya. Melihat beberapa contoh bahasa yang digunakan dalam media sosial dan sarana komunikasi anak muda zaman Semarang seperti terlihat pada contoh di atas barangkali orang akan geleng-geleng kepala melihat kenyataan bahwa bahasa remaja kini sedemikian “anehnya” dan sangat “susah untuk dimengerti”.

Pemakaian bahasa gaul di kalangan remaja ini sesungguhnya menunjukkan bahwa bahasa, terutama bahasa Indonesia, selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan bahasa bersifat dinamis dan hidup jika ia memenuhi fungsi sebagai alat komunikasi, ekonomi, dan sosial masyarakat.

Bahasa gaul yang dianggap sebagai bahasa *slang* sebagaimana contoh di atas pada umumnya memang digunakan dalam konteks yang tidak formal. Penggunaan bahasa gaul yang kini marak dipakai oleh para remaja sebenarnya tidak sepenuhnya merusak bahasa Indonesia, senyampang kita selalu mengingat kapan bahasa itu akan digunakan, seperti apa yang diungkapkan oleh Fishman, “*who speaks what language to whom and when*”. Artinya, masyarakat pemakai bahasa, terutama yang terbiasa menggunakan bahasa gaul, baik kalangan remaja maupun praktisi bahasa, perlu mendapat pemahaman mengenai ranah-ranah penggunaan bahasa.

Bahasa gaul yang dianggap sebagai sebuah kreativitas memang akan terus berkembang. Namun para pemakai bahasa harus dapat memilih dan memilah bahasa yang bagaimana yang akan dipergunakannya dalam kesempatan dan waktu tertentu. Pemakaian bahasa gaul di ruang publik, apalagi oleh figur publik, akan sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, pemakaian bahasa yang santun dan sesuai dengan kepentingannya tentu sangat diharapkan dari orang-orang yang memiliki pengaruh besar di dalam masyarakat, seperti para pejabat, para pemimpin dan pemangku kebijakan, sampai dengan guru dan tokoh masyarakat.

### **C. PERENCANAAN BAHASA, POLITIK BAHASA, DAN SEMANGAT KEINDONESIAAN**

Anton M. Moeliono dalam tulisannya “*Kebijakan Bahasa dan Perencanaan Bahasa di Indonesia: Kendala dan tantangan*” (dalam Sugiyono, 2011: 128) menyatakan bahwa istilah politik bahasa (*language policy*) sering disinonimkan dengan kebijakan bahasa, atau garis haluan bahasa, yang pada gilirannya dianggap bertumpang tindih dengan perencanaan bahasa. Sejalan dengan hal itu, Suwito juga mengungkapkan bahwa kebijaksanaan bahasa atau politik bahasa adalah suatu pertimbangan konseptual yang dimaksudkan untuk dapat memberikan perencanaan, pengarahan, dan ketentuan-ketentuan lain yang dapat dipakai sebagai dasar pengolahan dan pemecahan keseluruhan masalah kebahasaan. Dikemukakannya pula bahwa karena pada hakikatnya bahasa adalah alat komunikasi, sedangkan komunikasi itu terdapat dalam segala segi kegiatan, maka pemecahan masalah kebahasaan jelas tidak mungkin dapat diselesaikan hanya dari sudut kebahasaan saja. Pemecahan masalah kebahasaan harus

dilakukan dengan selalu memperhatikan segi-segi kegiatan di mana bahasa itu dipakai. (1991: 111).

Melihat kenyataan ini maka dapat dipahami bahwa tiap-tiap pemerintahan suatu negara memiliki cara-cara tersendiri untuk menentukan kebijakan bahasanya, sebab masalah kebahasaan yang dihadapi oleh suatu negara tidak sama dengan yang terdapat di negara lain. Politik bahasa di Indonesia, sebagaimana diungkapkan oleh Hasan Alwi (2011: 12) juga harus jelas menggambarkan kebijakan nasional dalam bidang kebahasaan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dalam arti luas. Menyangkut bahasa Indonesia, maka kebijakan nasional kebahasaan yang hendak dirumuskan secara berencana, terarah, dan menyeluruh harus menggambarkan rambu-rambu yang jelas mengenai fungsi bahasa Indonesia sebagai wahana modernisasi kebudayaan, khususnya sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ditambahkannya pula bahwa dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa boleh dikatakan sepenuhnya bergantung pada peran bahasa Indonesia dalam memenuhi fungsi atau tuntutan ini.

Kebiasaan sebagian masyarakat Indonesia dalam hal berbahasa, sebagaimana yang terlihat pada kecenderungan generasi muda yang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan Inggris atau dengan bahasa asing yang lain sering dipandang sebagai kekayaan daya kreativitas dan daya ekspresif suatu kelompok masyarakat. Akan tetapi, jika pemakaian bahasa campuran ini lebih dominan dan cenderung mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab dalam hal berbahasa, maka hal ini perlu diwaspadai.

Sudah jamak kita lihat, bagaimana masyarakat Indonesia, terutama kalangan pengusaha, ketika menulis papan nama untuk usahanya, sering kita lihat mereka lebih menyukai menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Sebuah penelitian yang berjudul *Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang* yang dilakukan oleh Henry Yustanto pada tahun 2007 (Jurusan sastra Indonesia FSSR UNS) membuktikan tentang hal ini. Masalah gengsi dan prestise ternyata mendominasi alasan mengapa masyarakat Indonesia lebih menyukai memakai bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Hasil penelitian yang dilakukan Henry Yustanto ini menyimpulkan bahwa motivasi pembuatan bahasa pada media luar ruang dilakukan agar kelihatan gaya (trendi), karena keterikatan pada perusahaan induk, keterikatan pada lisensi suatu perusahaan, serta untuk menarik konsumen. Penggunaan kata-kata asing di dalam media luar ruangnya biasa dilakukan dengan alasan kata asing tersebut tidak ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia, dan kata-kata asing tersebut dianggap lebih ekonomis. Bahkan kini di media elektronik, media cetak, spanduk-spanduk seminar dsb. lebih banyak menggunakan bahasa asing (Inggris) dibandingkan bahasa Indonesia.

Sebagaimana yang telah diatur di dalam Politik Bahasa Nasional, bahwa penanganan bahasa di Indonesia sebenarnya diarahkan kepada tiga bahasa yang ada, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing.

Dengan demikian, sebenarnya kehidupan ketiga bahasa tersebut di Indonesia sudah diatur sedemikian rupa sehingga ketiganya secara terpisah mendukung fungsinya sendiri-sendiri. Bukan berarti satu bahasa berada di bawah atau di atas yang lain, akan tetapi ketiganya memiliki peran yang berbeda sesuai dengan kepentingannya.

Apabila masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk melebihkan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa Indonesia, atau menjalani kehidupan yang lebih berorientasi pada kebudayaan asing, maka ini tidak sesuai dengan harapan kita semua. Hal ini pula yang barangkali ingin disampaikan oleh presiden terpilih Jokowi, bahwa dengan “Revolusi Mental” maka mental masyarakat Indonesia perlu dibenahi kembali untuk menuju pada “keindonesiaan”, tidak lagi selalu “keasing-asingan”, betapa pun sebenarnya bahasa asing (Inggris) juga penting kita kuasai.

“Revolusi mental”, sebagaimana didefinisikan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam tulisannya yang berjudul *Strategi Kebudayaan untuk Revolusi Mental di Indonesia* adalah perubahan-perubahan mendasar (fundamental) yang terjadi pada kerangka pemikiran individu, yang berdampak luas dan penting terhadap lingkungan tempat individu tersebut berada (dalam Purwanto, 2015: 141). Lebih lanjut Heddy Shri Ahimsa-Putra menjabarkan bahwa definisi tersebut terbagi menjadi beberapa bagian, yakni (1) “Perubahan-perubahan mendasar yang terjadi pada kerangka pemikiran individu...” berarti adanya sejumlah unsur dalam kerangka pemikiran tersebut berubah atau berganti, sehingga cirri, sifat, dan keadaan unsure-unsur tersebut menjadi sangat berbeda dengan yang sebelumnya. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah pandangan tentang dunia, tentang penciptaannya, tentang manusia di dalamnya, dan tentang berbagai unsur yang terdapat dalam dunia itu juga, dan sebagainya, (2) “... yang memberikan dampak yang luas dan penting...” diartikan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada kerangka pemikiran tersebut mempunyai pengaruh atau akibat yang bersifat kuantitatif, yaitu yang luas, dan yang bersifat kualitatif, yaitu yang penting, dan (3) “... terhadap lingkungan tempat individu tersebut berada”, artinya lingkungan tersebut dapat dibedakan menjadi lingkungan fisik, lingkungan social, dan lingkungan budaya. Yang dimaksud dengan lingkungan budaya adalah pengetahuan, pandangan, nilai-nilai, norma, aturan, bahasa, kepercayaan, dan sebagainya (dalam Purwanto, 2015: 141-142).

Pandangan, nilai-nilai, norma, bahasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra tersebut jika kita kaitkan dengan melemahnya semangat nasional, “semangat keindonesiaan” pada sebagian masyarakat Indonesia, barangkali ada benarnya. Meskipun pada hakikatnya hal ini merupakan masalah politik, namun hal ini tercermin pula dalam perilaku berbahasa.

Orang Indonesia terlihat tidak lagi bangga pada bahasanya, banyak di antaranya yang tidak lagi memperhatikan kaidah-aidah kebahasaan yang semestinya ditaati, tidak lagi memiliki perhatian terhadap tata ejaan, tata kalimat, dan sebagainya. Hampir di setiap tempat kita melihat bahasa asing (Inggris)- lah yang terpampang di spanduk-spanduk, nama-nama usaha/toko, petunjuk-petunjuk di jalan/perkantoran,

dsb. Apalagi di kota-kota besar, kita lebih mudah menemukan tulisan berbahasa asing dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Jika hal ini terus-menerus dibiarkan tanpa upaya pencegahan yang semestinya, boleh jadi bahasa Indonesia akan menjadi bahasa asing di negerinya sendiri.

Dengan adanya “Revolusi Mental” yang dicetuskan oleh Jokowi barangkali kini sudah saatnya kita “kembali” ke “Indonesia”, sebagaimana bunyi Sumpah Pemuda yang ketiga, yakni “Menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.” Tulisan Heddy Shri Ahimsa-Putra, yang di antaranya mengutip pendapat Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* patut menjadi renungan kita bersama bahwa mentalitet bangsa kita adalah mentalitet yang meremehkan mutu. Hal ini muncul karena “kemiskinan yang hebat yang melanda bangsa kita”; tak adanya unsur persaingan dalam hal menghasilkan pangan, sandang, dan barang ekspor, dalam memberi jasa, dan dalam karya ilmiah”, dan juga tidak adanya “jiwa bersaing” dalam nilai budaya orang Indonesia. Kedua, *mentalitet* “suka menerabas”, yaitu mentalitet “bernafsu untuk mencapai tujuannya secepat-cepatnya tanpa banyak kerelaan berusaha dari permulaan” secara bertahap, selangkah demi selangkah. Ketiga, *mentalitet* tak percaya kepada diri sendiri. Keempat, *mentalitet* tak berdisiplin murni. Kelima, *mentalitet* “suka mengabaikan tanggung jawab”(dalam Purwanto, 2015:14).

Apa yang diungkapkan dalam tulisan Heddy Shri Ahimsa-Putra tersebut selayaknya menjadi perhatian kita semua agar mengevaluasi diri sekaligus berkaca pada diri sendiri. Hampir dalam segala bidang kehidupan saat ini, dapat kita lihat, betapa banyak di antara kita yang ingin selalu serba instan, tidak lagi mau bersusah payah dalam meraih sesuatu. Jika pun harus bersaing, terkadang persaingan yang dilakukan adalah persaingan yang tidak sehat. Pemalsuan ada di mana-mana, dalam bentuk apa pun, tidak dapat dipungkiri, hal itu terjadi di mana-mana, di dalam masyarakat kita. Hampir setiap saat di televisi kita disuguhi dengan tayangan reportase tentang segala macam model pemalsuan, apakah sepatu dengan merk palsu, kosmetik palsu, barang-barang elektronik palsu (dengan menggunakan istilah KW 2, dsb), tas palsu, dan sebagainya. Kita juga selalu dijejali dengan barang-barang impor, meskipun di negeri kita sendiri sebenarnya barang/benda itu berlimpah. Bagaimana mungkin, negara Indonesia yang memiliki pulau garam (Madura), justru mengimpor garam dari luar negeri? Bahkan sampai dengan kebutuhan sembako rumah tangga juga mengimpor dari negara lain. Hal ini membuktikan bahwa kita memang benar-benar belum dapat mengelola negara dengan baik, dan tidak memiliki kepercayaan diri yang kuat bahwa sebenarnya kita mampu.

Demikian pula dalam hal pemakaian bahasa. Selayaknya kini jargon Jokowi tentang “Revolusi Mental” perlu dipertimbangkan. Sudah saatnya kita semua melaksanakan “Revolusi Mental” di bidang bahasa. Sudah saatnya pula para pejabat, pemangku kebijakan di negeri ini melaksanakan “Revolusi mental” di segala bidang, tidak ketinggalan pula dalam bidang bahasa. Teladan yang baik semestinya juga dilakukan oleh para pemimpin negeri ini. Selama ini perhatian para pejabat publik

untuk bidang bahasa dirasa masih sangat minim. Oleh sebab itu, saat ini adalah kesempatan yang baik bagi kita semua untuk kembali kepada "akar budaya" kita, "menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia", sebagaimana diamanatkan oleh Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Semestinya dalam setiap sendi kehidupan kita dalam setiap kesempatan, kita menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Semestinya pula bahasa Indonesia menjadi "raja" di negerinya sendiri. Bukan justru menjadi "bahasa asing" di negeri sendiri.

Para pemangku kebijakan seharusnya juga "merevolusi" berbagai aturan yang mendasar tentang pemakaian bahasa. Misalnya tentang penamaan gedung-gedung, perkantoran, toko-toko, dunia usaha, di dalam pembicaraan keseharian, di dunia usaha, di Dewan perwakilan, Pemerintahan (baik pemerintah daerah maupun pusat), dan terutama di dunia pendidikan, pemakaian bahasa Indonesia mutlak harus dilakukan.

"Mental" bangsa Indonesialah yang harus "direvolusi". Tidak mudah untuk "merevolusi mental" jika gerakan ini tidak dilakukan dengan sepenuh hati atau jika hanya dijalankan secara sporadis, sesaat. Semestinya gerakan ini menjadi awal sebuah tindakan yang akan dilakukan secara terus-menerus tanpa henti. Memberikan pemahaman yang fundamental bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang telah diperjuangkan sejak lama, dan perlu mendapatkan penghargaan yang semestinya. Jangan sampai kita dipermalukan oleh bangsa lain yang semakin menaruh perhatian terhadap bahasa Indonesia, sementara kita sebagai pemilik sah bahasa Indonesia justru mengabaikan dan tidak peduli pada bahasa sendiri.

Sudah sejak lama bahasa Indonesia dipelajari secara intensif di negara-negara lain, bahkan pada sebuah tayangan televisi swasta, pada sebuah sekolah dasar di benua Kanguru, salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah bahasa Indonesia dan bahkan murid-murid di sekolah tersebut menyanyikan lagu kebangsaan negara Indonesia, "Indonesia Raya" dengan sangat antusias dan penuh semangat. Seharusnya kita merasa malu dengan keadaan seperti ini, dan untuk selanjutnya mengambil sikap dengan tidak lagi mengabaikan bahasa kita, bahasa Indonesia. Penanaman budi pekerti yang luhur, pendidikan karakter, kesantunan, juga harus dilakukan karena bahasa adalah produk sebuah budaya. Budaya Indonesia adalah budaya Timur yang luhur, dengan demikian budaya bahasa yang baik juga harus mewarnai segala sendi kehidupan bangsa ini. Jika semenjak dini generasi muda kita telah terdidik dan terbimbing dengan pemakaian bahasa yang baik, niscaya perkembangan bahasa Indonesia akan lebih menggembirakan. Sikap positif dan kebanggaan berbahasa Indonesia pasti akan selalu mewarnai rona kehidupan generasi muda kita, kini dan esok.

#### **D. Simpulan**

Kiranya "Revolusi Mental" memang perlu dijalankan di segala lini kehidupan bangsa Indonesia, terutama dalam kehidupan berbahasa. Jika para pemimpin negeri ini, para pemangku kebijakan di negara ini, memberi teladan dan "merevolusi

mentalnya” dengan menyadari bahwa “bahasa menunjukkan bangsa”, maka pada suatu saat niscaya bangsa Indonesia akan menjadi “bangsa besar” dengan bahasanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almanar, Alma Evita (Peny. Penyelia). 2011. *Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Purwanto, Semiarto Aji (Ed.). 2015. *Revolusi Mental Sebagai Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.
- Sudono, Agus dkk. 2013. *Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono dan Yeyen Maryani (Peny. Penyelia). 2011. *Perencanaan Bahasa pada Abad Ke-21: Kendala dan Tantangan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang negara, serta Lagu Kebangsaan. 2011. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Yustanto, Henry. 2007. “Penggunaan Bahasa di Media Luar Ruang” (Hasil penelitian, tidak dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

# **PERGESERAN BAHASA ENGGANO DALAM LINGKUP KELUARGA DI DESA MEOK DUSUN PAKUAH KECAMATAN ENGGANO KABUPATEN BENGKULU UTARA PROPINSI BENGKULU**

**Eli Rustinar**

Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
elirustinar@gmail.com

## **ABSTRAK**

Bahasa Enggano adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Enggano sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa keadatan. Sebagai satu-satunya alat komunikasi di Enggano bahasa ini oleh para ahli bahasa digolongkan bahasa *akek* atau bahasa orang utan karena tidak dikenal. Jumlah terbesar pemakai bahasa Enggano ada di dua Desa yaitu Apoho dan Meok. Karena perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain, wilayah perbatasan, dan perkawinan campur yang berasal dari suku atau etnis yang berbeda masalah pengaruh bahasa Indonesia. Bahasa daerah Enggano bila tidak ada pembinaan dan pengembangannya suatu saat akan mengalami kepunahan. Selain pemakainya sedikit, bahasa Enggano semakin terdesak dengan bahasa Indonesia yang mengambil alih fungsi bahasa daerah dalam berbagai kegiatan. Bila ditotalkan dari seluruh penduduk kurang lebih 60% yang masih aktif berbahasa Enggano sisanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Masalah penelitian ini adalah apakah benar penyebab terjadinya pergeseran Bahasa Enggano dalam lingkup keluarga di Desa Meok Dusun Pakuah Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara dalam lingkup keluarga akibat perkawinan campur. Tujuan penelitian adalah dapat menemukan kebenaran penyebab terjadinya pergeseran dalam lingkup keluarga di Desa Meok Dusun Pakuah Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara akibat perkawinan campur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa percakapan bahasa Enggano dalam lingkup keluarga di Desa Meok Dusun Pakuah Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. Sumber data penelitian adalah keluarga di Desa Meok Dusun Pakuah 48 keluarga. Lokasi Penelitian dilakukan di Desa Meok Dusun Pakuah Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara dengan syarat penentuan informan dilakukan dengan memperhatikan kriteria informan. Teknik Pengumpulan Data yaitu: teknik simak babas libat cakap (SBLC) dan Teknik pencatatan. Teknik Analisis Data dengan cara Pentranskripsian data, Penyeleksian data, penginterpretasian data, dan Kesimpulan. Teknik Pemeriksaan Keabsaan Temuan yaitu: 1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) trianggulasi, dan (4) kecukupan referensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benar terjadi pergeseran bahasa di Desa Meok Dusun Pakuah Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu

Utara dalam lingkup keluarga akibat perkawinan campur dan bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** bahasa Enggano, bahasa Indonesia, Desa Meok.

#### **ABSTRACT**

*Bahasa Enggano is a language where Enggano people use as daily conversation and language custom. As one of communications tools in Enggano, Some expert identify this language to be Akek language (bahasa Akek) or bahasa orang utan because there is no one know about this language. The largest amount, there was two villages who used enggano language (bahasa enggano), they are Apoho and Meok. It's because the movement of the dialect community to another dialect community, border region, and intermarriage from different tribe or ethnic group. Those make bahasa Indonesia mix to their language. If there is no coaching and development in Enggano language (bahasa Enggano), someday this language will be extinct. Beside little usage in Enggano language, this language will be increasingly pressured by Indonesian language (bahasa Indonesia) as a daily conversation in every single activity. 60% from entire population have been use Enggano language, and the rest of population use Indonesian language (bahasa Indonesia) as daily conversation. The problem of this research is "is there true that the cause of The shift Enggano language in family environment in Desa Meok Dusun Pakuah Kecamatan Enggano kabupaten Bengkulu Utara come from intermarriage?". The aim of this research is to find out the true that the causes of the shift Enggano language in family environment in Desa Meok Dusun Pakuan Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara in come from intermarriage. The method of the research is descriptive qualitative. The data of the research is the conversation by using Enggano language in family environment in Desa Meok Dusun Pakuan Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. The resecher get the data from 48 families in Desa Meok Dusun Pakuan Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. The location of the research is Desa Meok Dusun Pakuan Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara with requirement of the speakers. There are three techniques of collecting data; they are SBCL technique, documentation technique, and recording. Technique of analysis data use transcription data, data selection, data interpretation, and the conclusion. There are 4 technique of validity, namely: 1) the extension of participation, 2) persistence of observation, 3) triangulation, and 4) enough reference. The result of the research show that the true of shift Enggano language in family environment in Desa Meok Dusun Pakuah Kecamatan Enggano kabupaten Bengkulu Utara come from intermarriage and they use Indonesian language (bahasa Indonesia) as their conversation language.*

**Keywords:** Enggano language, Indonesia language, Enggano's village.

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat tutur yang tertutup yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain, entah karena letaknya yang jauh terpencil atau karena sengaja tidak mau berhubungan dengan masyarakat tutur lain maka masyarakat tutur itu akan tetap menjadi masyarakat tutur yang statis dan tetap menjadi masyarakat yang monolingual. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka, artinya yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa salah satunya adalah apa yang di dalam sosiolinguistik disebut pergeseran bahasa (Chaer dan Leonie, 2010: 84).

Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain dan bercampur dengan mereka maka akan terjadilah pergeseran bahasa ini. Pendetang atau kelompok pendatang ini untuk keperluan komunikasi mau tidak mau, harus menyesuaikan diri dengan “menanggalkan” bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa penduduk setempat. Dalam kelompok asal mereka memang dapat menggunakan bahasa pertama mereka; tetapi untuk berkomunikasi dengan orang lain tentunya mereka tidak dapat bertahan untuk tetap menggunakan bahasa sendiri. Sedikit demi sedikit mereka harus belajar menggunakan bahasa penduduk setempat . Andai kata kasus ini terjadi dalam masyarakat Indonesia, memang ada pilihan lain untuk berkomunikasi, yaitu dengan menggunakan bahasa nasional bahasa Indonesia (Chaer, 2010 : 142 ).

Menurut Rinaldi (2014): “Pulau Enggano adalah pulau terluar Indonesia yang terletak di Samudra Hindia dan berbatasan dengan negara India. Letak geografis Pulau Enggano terletak antara  $102,05^{\circ}$  –  $102,25^{\circ}$  BT dan  $5,17^{\circ}$  –  $5,31$  LS. Dengan titik terluar: Utara:  $102^{\circ}9'8.99''$ T: $5^{\circ}16'42.11''$ S; Selatan:  $102^{\circ}16'00''$ T: $5^{\circ}31'13''$ S; Barat:  $102^{\circ}22'59.95''$ T: $5^{\circ}29'28.74''$ S; dan Timur:  $102^{\circ}5'4.85''$ T: $5^{\circ}20'12.30''$ S. Pulau Enggano merupakan salah satu pulau terluar dari kepulauan Nusantara. Dengan luasan daratan 39.570,11 Ha dan Panjang garis pantai 126,71 km, memanjang sejauh 35.60 km dari arah barat laut menuju tenggara atau dari Teluk Berhau sampai Tanjung Kahoubi. Melebar 12.95 km dari timur laut menuju Barat daya atau dari Pelabuhan Malakoni sampai Tanjung Kioyo. Terpisah oleh Samudera Hindia dari Pulau Sumatera. Terpaut 175 km dari kota Bengkulu, 123 km dari kota Manna, 133 km dari Kota Bintuhan dan 513 km dari DKI Jakarta. Secara administrasi pemerintahan Pulau Enggano merupakan suatu Kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Utara dan merupakan sebuah Kecamatan yang terdiri atas enam desa yaitu desa Meok, Banjarsari, Malakoni, Kaana, Apoho, dan Kahyapu dan terbagi menjadi enam suku yakni Suku Kaitora, Kaarubi, Kaaruba, Kauno, Kaaoha, dan kaum pendatang yang disebut Suku Kamai dengan pusat pemerintahan di desa Apoho”.

Bahasa Enggano adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Enggano sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa keadatan (Ekorusyono: 2013), yang masih hidup dan dipakai oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lembaga pemerintahan, pendidikan, lingkungan keagamaan, dan lingkungan masyarakat (sumber lisan berasal dari Camat Enggano: 2014).

Menurut Ekorusyono (2013:10) “Bahasa Enggano adalah satu-satunya alat komunikasi di Enggano sebelum masuknya pengaruh bahasa Indonesia. Bahasa ini oleh para ahli bahasa digolongkan bahasa *akek* atau bahasa orang utan karena tidak dikenal. Jumlah terbesar pemakai bahasa Enggano ada di dua Desa, yaitu Apoho dan Meok. Sedikit di Kaana, Malakoni, dan Banjarsari. Bila ditotalkan dari seluruh penduduk kurang lebih 60% yang masih aktif berbahasa Enggano sisanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan sehari-hari”

Menurut Ekorusyono (2013:150): “Bahasa Enggano sebagai bahasa Ibu memiliki fungsi sangat strategis sebagai sarana pengantar awal pendidikan di sekolah dasar. Bagi guru dari luar daerah yang mengajar di kelas awal akan mengalami kesulitan dalam menjelaskan pada siswa kalau tidak mengerti sama sekali bahasa daerah setempat sehingga idealnya yang mengajar kelas awal adalah guru asli orang Enggano. Bahasa daerah Enggano juga berfungsi sebagai sarana penunjang bahasa Indonesia. Bahasa Enggano dapat digunakan untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ceramah-ceramah di mesjid, gereja baik untuk kepentingan masyarakat umum atau keluarga, juga kegiatan sehari-hari di sawah, laut, kebun akan lebih dipahami bila ditunjang dengan istilah bahasa daerah setempat”. Keragaman bahasa daerah sebagai bahasa ibu oleh masing-masing penutur saat ini didapati mendapat tantangan atas keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa asing. Untuk itu, pergeseran bahasa ataupun pemertahanan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dimungkinkan mewarnai kondisi yang demikian.

Menurut Ekorusyono dalam Rahayu (150-151): “Bahasa daerah Enggano bila tidak ada pembinaan dan pengembangannya suatu saat akan mengalami kepunahan. Selain pemakainya sedikit, bahasa Enggano semakin terdesak dengan bahasa Indonesia yang mengambil alih fungsi bahasa daerah dalam berbagai kegiatan. Pergeseran bahasa (*language shifting*) terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Pergeseran bahasa umumnya mengacu pada proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain dalam repertoir linguistik suatu masyarakat.” Dengan demikian, pergeseran bahasa mengacu pada hasil proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain (Ibrahim, 2003). Wilayah perbatasan juga sangat rentan terjadinya pergeseran bahasa, khususnya ranah keluarga yang digunakan sebagai sarana pertama kali pemerolehan bahasa ibu.

Beberapa kondisi cenderung diasosiasikan dengan pergeseran bahasa dalam berbagai kajian. Ada beberapa penyebab terjadinya pergeseran bahasa (Sumarsono, 2002: 235). yaitu;

- 1) Perpindahan penduduk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer (2004:142) bahwa pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka maka akan terjadi pergeseran bahasa ini. Beberapa kasus pergeseran bahasa yang terjadi salah satunya disebabkan adanya perpindahan dan perkawinan campur atau etnis yang berbeda.
- 2) Pergeseran bahasa juga disebabkan oleh faktor ekonomi. Salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi. Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi
- 3) Pergeseran bahasa juga disebabkan oleh sekolah. Sekolah sering juga dituding sebagai faktor penyebab bergesernya bahasa ibu murid karena sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak. Kemudian menjadi dwibahasa, padahal kedwibahasaan mengandung resiko bergesernya salah satu bahasa. Hal ini pula yang kadangkala menjadi penyebab bergesernya posisi bahasa daerah. Para orang tua enggan mengajari anaknya bahasa daerah karena mereka berpikir bahwa anaknya akan susah memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh gurunya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya anak tidak mampu berbahasa daerah atau paling tidak anak hanya dapat memahami bahasa daerah tanpa mampu berinteraksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pergeseran bahasa itu dapat terjadi manakala masyarakat pemakai bahasa memilih suatu bahasa baru untuk menggantikan bahasa sebelumnya. Bisa juga dikarenakan bahasa tersebut lebih dominan dan berprestise, lalu digunakan dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama khususnya ranah keluarga yang digunakan sebagai sarana pertama kali pemerolehan bahasa ibu. Situasi kebahasaan yang demikian memberikan peluang terjadi pergeseran bahasa, khususnya dalam ranah keluarga. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin meneliti tentang: Apakah benar penyebab terjadinya pergeseran bahasa dalam lingkup keluarga disebabkan oleh perkawinan campur dengan lokasi penelitian di Desa Meok Dusun Pakuah dan Dusun Pabu'u Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menerapkan analisis kualitatif (Moleong, 2005: 11). Penelitian dilakukan pada lingkup keluarga di di Desa Meok Dusun Pakuah dan Pabu'u Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara.

Data penelitian ini adalah percakapan pergeseran bahasa Enggano Desa Meok Dusun Pakuah dan Pabu'u Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. Sumber Data di Desa Meok Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara Dusun Pakuah 48 kk dan Dusun Pabu'u 83 kk. Jumlah seluruh adalah 131 kk. Informan penelitian di Dusun Pakuah ada 5 kk dan di Dusun Pabu'u ada 4 kk yang merupakan perkawinan campur sehingga jumlah sumber data ada 9 kk. Penentuan informan sebagai sampel penelitian dilakukan dengan cara *purposive sample* (Arikunto, 2006: 139-140) dengan memperhatikan kriteria informan (Samiran, 1988 :55-62), Moleong (2006:145), dan Mahsun (2007:141) yaitu:

- a. Penutur yang menikah tidak satu daerah/campur
- b. Istri/suami lahir dan besar di desa tersebut.
- c. Mempunyai kemampuan berbahasa dengan baik
- d. Tidak cacat organ bicara atau alat bicara
- e. Umur harus lebih tua 30 tahun
- f. Berdomisili di lokasi bahasa yang diteliti.

Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik pencatatan (Mahsun, 2007: 92-95). Langkah-langkah pengumpulan data dengan cara sebagai berikut (Sudaryanto, 1993: 7): a) tahap penyediaan data, b) analisis data, dan c) penyajian hasil analisis. Analisis data menggunakan teori Moleong (2006:248) yaitu: a) pentranskripsian, b) penginterpretasian, dan c) simpulan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teori Moleong (2006 : 326-342) yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (5) kecukupan referensial, (6) uraian rinci.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Meok Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara jumlah informan perkawinan campur ada 9 kepala keluarga. Dusun Pabu'u dengan 5 kepala keluarga asal etnis suami berbeda-beda yaitu suami etnis Lahat istri etnis Enggano, suami etnis Enggano istri etnis Jawa, suami etnis Sulawesi istri etnis Enggano, dan suami etnis Batak istri etnis Enggano. Pada Dusun Pakuah dengan 4 kepala keluarga yaitu suami etnis Seluma istri etnis Enggano, suami etnis Enggano istri etnis Bengkulu, suami etnis Palembang istri etnis Jawa, dan 2 kepala keluarga suami etnis Bengkulu istri etnis Enggano, Terlihat dari 2 dusun tersebut ada 7 informan yang istri berasal dari etnis Enggano dengan suami yang berbeda-beda asal etnis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Enggano dalam lingkup keluarga di Desa Meok Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara telah mengalami pergeseran bahasa karena perkawinan campur. Hasil data menunjukkan bahwa bahasa Enggano telah bergeser ke bahasa Indonesia dengan istri beretnis Enggano yang mempunyai suami beretnis Lahat. Terjadi pergeseran bahasa ibu dengan anak dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan atau yang sering dimunculkan adalah bahasa Indonesia bukan bahasa Enggano. Dari 9 informan ada 7

istri yang beretnis Enggano tetapi bahasa yang diserap oleh anak mereka adalah bahasa Indonesia bukan bahasa dari daerah masing-masing kedua orang tuanya. Memang terdapat informan ke 7 bahasa yang mereka gunakan di dalam keluarga yaitu bahasa Indonesia, terdapat sedikit dalam data pemunculan bahasa Enggano yaitu pada kata “eyah mek diyu dean kek ngerti u” (*apa kata dia tidak mengerti saya*), “oit” (*iya*), “me” (*apa*), “eeii” (*iya*)

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pergeseran bahasa dalam lingkup keluarga Desa Meok Dusun Pakuah dan Dusun Pabu’u Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara akibat perkawinan campur telah terjadi pergeseran bahasa. Pergeseran ini terjadi agar komunikasi yang terjadi dalam lingkup keluarga tersebut semakin akrab, santai dan nyaman serta maksud yang disampaikan dimengerti oleh lawan tutur. Bahasa yang dipakai bukan bahasa Enggano di dalam kehidupan sehari-hari tetapi bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam berkomunikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul dan Abdul Rani. 2000. *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dkk. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Refika Aditima
- Asmin. 1986. *Status Perkawinan Antar Agama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. Disertasi tidak diterbitkan.
- Ekorusyono, 2006. *Mengenal Budaya Enggano*. Yogyakarta: Litera
- Kantor Camat, 2014. *Data Penduduk dan Lletak Biografis Pulau Enggano*.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Mulyana. 2012. *Perubahan-pergeseran-dan-pemertahanan*. Diakses 12 Mei 2014. 12:00. <http://myblog003.blogspot.com/2012/11>.
- Muslich, Masnur dan I Gusti Ngurah Oka. 2010. *Perencanaan Bahasa Pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Samirin, J William. 1988. *Ilmu bahasa lapangan*. Yogyakarta: Kanisus.
- Santoso, Edy. *Data penduduk dan informasi jumlah kepala keluarga Desa Pekalongan*. 2014.
- Sudaryanto. 1993. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 1993. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: sabda dan Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2013, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta; Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian.
- Suryadi, Dedi, 2011. *Perubahan-Pergeseran-Dan-Pemertahanan*. Diakses 14 Mei 2014. 12.00 WIB. <http://doctorseducati.blogspot.com/2011/06>.
- Sutijo, Ramer, 2014. *kepala Dusun informasi jumlah kepala keluarga Desa Meok*.
- Suyuthi, Hasmi. 2014. *Pemertahanan bahasa melayu Bengkulu*. Bengkulu.
- Syafriandi. 2010. *Pergeseran-Pemertahanan-Dan-Kepunahan-Bahasa*. Diakses 14 Mei 2014, 12:00 WIB. <http://nahulinguistik.wordpress.com>.

# EKSPRESI NOMINA PADA KLAUSA RELATIF DALAM BAHASA INDONESIA

**F.X. Sawardi; Henry Yustanto; Hesti Widyastuti**

Program Studi Sastra Indonesia,

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

[hestiwid09@gmail.com](mailto:hestiwid09@gmail.com)

## ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang ekspresi nomina inti pada klausa relatif atau yang disebut oleh Song (2001) sebagai strategi perelatifan dalam bahasa Indonesia. Data konstruksi klausa relatif dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis dan dianalisis dengan metode agih. Hasil penelitian ini adalah Bahasa Indonesia menggunakan tiga strategi perelatifan yaitu gap, pengekatan dengan pronominal, dan pronominal relatif. Dari ketiga strategi itu, strategi gap merupakan strategi utama dalam perelatifan bahasa Indonesia. Strategi gap dan pengekatan dengan pronominal menggunakan kata perelatif yang, sedang strategi pronomina relatif merupakan menggunakan kata *di mana*, *melalui mana*, *dengan mana*.

**Kata kunci:** *nomina inti, klausa relatif, strategi perelatifan.*

## ABSTRACT

*This article is about expression of head noun in a relative clause, or strategies in relativization (Song, 2001). We collect data of this research from written text, and analyzed them with structural method. The results are: Bahasa Indonesia use three strategies: gap, pronoun retention, and relative pronoun. Gap dan pronoun retention strategies used relativizer yang, and relative pronouns strategy used relativizer di mana, melalui mana, dengan mana.*

**Key words:** *head noun, relative clause, relativization strategy.*

## A. PENDAHULUAN

Konstruksi klausa relatif (istilah Kroeger 2005: 245) terdiri atas nomina inti, klausa relatif, dan secara opsional kata perelatif. Ada berbagai cara menyatakan nomina inti pada klausa relatif. Dijelaskan pula Kroeger bahwa ada tiga kemungkinan keberadaan nomina inti dalam hubungannya dengan klausa relatif: (i) nomina inti berada dalam klausa relatif (*internal-headed clause*); (ii) nomina inti di luar klausa relatif (*external-headed clause*); dan (iii) nomina inti berada di dalam klausa relatif dan diekspresikan juga pada klausa induk baik dalam bentuk nomina penuh, pronomina, maupun demonstrativa (*corelative*).

Klausa relatif bahasa Indonesia tidak banyak mendapat perhatian. Dalam buku-buku sintaksis bahasa Indonesia, klausa relatif tidak banyak mendapat

perhatian (lihat misalnya Hasan Alwi (2003), Ramlan (1987), Putrayasa, (2006)). Beberapa artikel yang membahas pada klausa relatif bahasa Indonesia adalah tulisan Agustina (2007), Sawardi dan Lana (2014), dan Sawardi (2014). Artikel Agustina membahas klausa relatif bahasa Indonesia dibandingkan dengan klausa relatif bahasa Korea, bahasa Cina Mandarin, dan bahasa Ibrani Kuna. Artikel Sawardi dan Lana membahas masalah aksesibilitas perelatifan bahasa Indonesia. Sawardi (2014) membahas problem kata *di mana* sebagai kata perelatif dalam bahasa Indonesia baku.

Artikel ini akan membahas masalah ekspresi nomina dalam klausa relatif bahasa Indonesia. Secara lintas bahasa ada tiga jenis hubungan nomina inti dengan klausa relatifnya: (i) nomina inti berada dalam klausa relatif (*internal-headed clause*); (ii) nomina inti di luar klausa relatif (*external-headed clause*); dan (iii) nomina inti berada di dalam klausa relatif dan diekspresikan juga pada klausa induk baik dalam bentuk nomina penuh, pronomina, maupun demonstrativa (*corelative*). Nomina inti yang berada di luar klausa relatif (*external-headed clause*) ditempatkan dalam bentuk nomina yang wajar sesuai dengan aturan ketatabahasaannya. Secara lintas bahasa, bentuk nomina tersebut dapat dikatakan tidak bervariasi. Sebaliknya, nomina inti yang berada dalam klausa relatif, secara lintas bahasa, lebih banyak variasinya. Perbedaan cara mengekspresikan cara nomina inti dalam klausa relatif tersebut menurut literatur disebut sebagai strategi perelatifan (Keenan dan Comrie, 1977, dan Comrie, 1989, Song, 2001).

Pada awalnya, Keenan dan Comrie (1977) sebagaimana dikutip Song (2004: 216) mengusulkan dua strategi utama dalam mengekspresikan nomina inti pada klausa relatif: [+case] dan [-case]. Perelatifan dikatakan menggunakan strategi [+case] apabila kedudukan nomina inti dalam klausa relatif ditunjukkan dengan kasus morfologis tertentu sesuai dengan kedudukan nomina inti pada klausa relatif, sebaliknya, (ada koma) perelatifan dikatakan menggunakan strategi [-case] apabila kedudukan nomina inti dalam klausa relatif tidak ditunjukkan dengan kasus. Sebagai contoh dua jenis strategi perelatifan kalimat bahasa Inggris (1) dan (2) berikut.

- 1) *The girl whom Miss Edge coached won the game.*  
'Gadis yang dilatih Miss Edge memenangkan permainan'
- 2) *The girl Miss Edge coached won the game.*  
'Gadis yang dilatih Miss Edge memenangkan permainan'

Nomina inti pada konstruksi relatif kalimat (1) dan (2) adalah *The girl* dan klausa relatifnya adalah *Miss Edge coached*, kata perelatifnya pada kalimat (1) *whom* sedang konstruksi klausa relatif (2) tidak menggunakan kata perelatif. Nomina inti, *The girl* menduduki fungsi objek pada klausa relatif *Miss Edge coached* sehingga bentuk lengkap klausa relatif adalah *Miss Edge coached the girl*. Kedudukan nomina inti *the girl* pada klausa relatif sebagai objek pada kalimat (1) dan ditunjukkan dengan penggantian objek *the girl* dengan kata perelatif yang bentuknya *whom* (berkasus objek bukan *who* yang berkasus subjek). Perelatifan seperti itu disebut menggunakan strategi [+ case]

karena kata perelatifnya menggunakan kasus morfologis objek, *whom*. Sebaliknya, pada kalimat (2) kedudukan frase nomina *The girl* sebagai objek pada konstruksi relatif tidak ditunjukkan dengan bentuk morfologis apa pun. Kalimat (2) menggunakan strategi perelatifan [-case]. Dua strategi ini, [+case] dan [-case], dikritik oleh Maxwell (1979 dalam Song, 2001: 217) karena dua strategi tersebut tidak jelas pengkodeannya. Atas dasar saran Maxwell, Keenan (1985), Comrie (1989: 147) dan Song (2001: 217) mengusulkan setidaknya ada empat strategi perelatifan dalam bahasa manusia. Keempat strategi tersebut adalah (i) gap (*gapping* atau *obliteration*); (ii) pengekaln dengan pronomina (*pronoun retention*); (iii) pronomina relatif (*relative-pronoun*); dan (iv) nonreduksi (*non reduction*). Masing-masing strategi tersebut akan dijelaskan pada seksi ini.

Masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah: (i) Bagaimanakah strategi perelatifan yang ada pada bahasa-bahasa di dunia?; (ii) Strategi apa saja yang di digunakan perelatifan dalam setiap bahasa? Mana yang merupakan strategi primer dalam peraltifan bahasa Indonesia.

## B. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah konstruksi klausa relatif Bahasa Indonesia. Istilah konstruksi klausa relatif mengacu pendapat Kroeger (205: 245) yang unsurnya mencakup nomina inti, klausa relatif, dan kata perelatif. Konstruksi klausa relatif tersebut umumnya terdapat pada kalimat majemuk bertingkat. Klausa relatif bahasa Indonesia dimarkahi dengan kata perelatif *yang, tempat, di mana, yang mana, dengan mana, melalui mana*, tetapi hanya konstruksi klausa relatif yang menggunakan kata perelatif *yang* yang diamati dalam penelitian ini. Konstruksi tersebut dipilih karena (i) penggunaan kata perelatif *yang* sangat produktif dan selalu diidentikan dengan klausa relatif, dan (ii) dianggap baku dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan kata perelatif lain. Data tersebut kumpulkan secara khusus dari sumber-sumber tertulis: novel *Sunset Bersama Rosie* (karya Tere-Liye, 2013), *Mahogay Hills* (karya Tia Widiana, 2013), *Restar* (karya Ardianti, 2013) dan majalah *Story* (kumpulan cerpen terbit pada 25 Desember 2012), *Mingguan Nyata*, harian *Kompas* (April, 2013), harian *Solopos* (April 2013) dan secara spontan dari berita di laman *merdeka.com*, *jpnn.com*, *sedos.dikti.go.id*. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mengamati, dan pencatatan dengan bantuan komputer.

Data tersebut dianalisis dengan metode metode agih dengan teknik lanjutan bagi unsur langsung (Sudaryanto, 1993:31). Bagi unsur langsung yang dimaksud adalah membagi kalimat dasar/ klausa atas dasar fungsi gramatikalnya (subjek, predikat, objek, oblik), dan membagi konstruksi klausa relatif atas nomina inti, klausa relatif, dan kata perelatif yang menjadi pokok perhatian artikel ini. Klausa relatif tersebut juga dianalisis dari segi fungsi gramatikalnya. Pengamatan dikhususkan pada; (i) realisasi nomina inti pada klausa relatif (strategi perelatifan); (ii) kedudukan nomina inti pada klausa relatif; (iii) bentuk verba (diatesis) klausa relatif dan pergeseran argumen dari bentuk asalnya

(*unmarked*). Realisasi nomina inti pada klausa relatif kemungkinannya adalah nomina inti direalisasikan penuh, disubstitusi dengan pronomina, disubstitusi dengan kata tanya, atau dilesapkan. Kedudukan nomina inti dalam klausa relatif mencakup kedudukan fungsi gramatikalnya sebagai subjek, objek, atau oblik, genitif, dan objek perbandingan sesuai yang dinyatakan Keenan dan Comrie (1977) dalam hieraki aksesibilitas. Pengamatan tentang bentuk verba dan pergeseran argumennya meliputi pergeseran argumen karena pemasifan, aplikatif, dan aplikatif dan pasif. Hasil analisis itu disajikan dalam paparan dengan kata-kata biasa/metode informal istilah Sudaryanto (1993).

### C. PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan strategi perelatifan dalam teori ketatabahasaan. Konsep tersebut diambil dari Song (2001), Comrie (1989), dan dan Kroeger (2005). Ada empat strategi dalam perelatifan bahasa-bahasa di dunia. Keempat strategi tersebut adalah *gap*, pengekaln dengan pronominal, pronominal relatif, dan nonreduksi. Masing-masing strategi tersebut akan diuraikan bagian berikut.

#### 1. Strategi Gap atau Obliterasi (*Gap / Obliteration*)

*Gap* adalah kata bahasa Inggris yang artinya (i) celah, (ii) jurang pemisah, (iii) renggang, (iv) kekosongan, (v) lembah, jurang, dan (vi) lowongan (Echols dan Shadily, 1995: 263). Kata obliterasi merupakan serapan dari kata bahasa Inggris *obliteration* yang artinya kehilangan atau kemusnahan (Echols dan Shadily, 1995: 400). Kata tersebut merupakan nominalisasi dari verba *obliterate* yang artinya ‘menghapus atau menghilangkan’. Kata *gap* dan kata *obliteration* sebenarnya bukan merupakan sinonim melainkan kedua kata tersebut digunakan untuk menyebut sesuatu yang sama yaitu strategi perelatifan. *Gap* lebih menunjukkan keadaan kekosongan, atau celah tetapi kekosongan itu bukan hakikatnya kosong atau dari awalnya memang kosong tetapi kosong tersebut karena sebelumnya ada isinya. Oleh karena itu, kata tersebut disinonimkan dengan obliterasi yang berarti kehilangan atau kemusnahan yang menunjukkan bahwa kosong atau kekosongan itu karena proses hilang atau musnah. Karena merupakan proses penghilangan sering juga digunakan kata *gapping*.

Pada bagian pengantar sudah disebutkan bahwa konstruksi relatif terdiri atas nomina inti, klausa relatif, dan secara opsional kata perelatif. Nomina inti yang diterangkan dengan klausa relatif tersebut merupakan salah satu konstituen dalam klausa relatif. Dengan strategi *gap* ini, nomina inti tersebut tidak disebutkan lagi pada klausa relatif. Karena itu, sebutan kosong atau musnah, *gap*, untuk mengacu bahwa sebelumnya/ atau struktur dasarnya ada tetapi tidak lagi diekspresikan. Untuk jelasnya perhatikan lagi perelatifan pada kalimat (1) (2) dan (3e) dan (3f) pada kalimat (3a), (3b), (3c), (3d), berikut.

- (3) a. *Kucing itu berlari*
- b. *Kucing itu menggigit tulang.*
- c. *Kucing [yang berlari ]itu menggigit tulang.*

d. *Kucing [yang menggigit tulang] itu berlari.*

Klausa (3a) dan (3b) merupakan klausa dasar. Unsurnya ada *Kucing* sebagai subjek dan *berlari* sebagai predikat pada kalimat (3a) dan *kucing* sebagai subjek, *menggigit* sebagai predikat, dan *tulang* sebagai objek pada kalimat (3b). Pada kalimat (3c), klausa (3a) bertindak sebagai klausa relatif yang menerangkan nomina inti *Kucing*. Klausa klausa relatif (3c) unsurnya kata perelatif *yang* dan predikat *berlari*. Begitu juga klausa (3b) yang bertindak sebagai klausa relatif menerangkan nomina *kucing* unsurnya hanya kata relatif *yang*, dan klausa *menggigit tulang*. Klausa relatif tersebut kosong salah satu unsurnya yaitu yang menjadi nomina inti yang diterangkan.

Perelatifan dengan strategi obliterasi dapat juga terjadi dengan nomina inti di belakang klausa relatif seperti terjadi pada bahasa Jepang kalimat (10) yang diulang menjadi kalimat (4) berikut berikut.

- (4) a. *Yamada-san -ga sa'ru o ka't-teiru*  
 Yamada-tuan-SUBJ jaga-DO monyet-PRIS  
 'Tuan Yamada menjaga monyet'  
 b. *[Yamada-san-ga ka't-tei-ru]sa'ru*  
 Yamada-tuan-SUBJ jaga adalah monyet  
 'Monyet yang dijaga tuan Yamada'

Kalimat (4a) merupakan klausa dasar, *Yamada-san -ga* 'Tuan Yamada' sebagai subjek, *sa'ru-o* 'monyet' sebagai objek, dan *ka't-te i-ru* 'menjaga' sebagai predikat. Kalimat (4b) merupakan konstruksi klausa relatif. Nomina intinya *sa'ru* 'monyet' dan klausa relatifnya adalah *Yamada-san-ga ka't-te i-ru* 'Tuan Yamada menjaga' yang kehilangan unsur objeknya, *sa'ru o* 'monyet'. Seperti telah diterangkan di bagian 1, konstruksi klausa relatif dalam bahasa Jepang tidak menggunakan kata perelatif sehingga tidak ada terjemahan kata *yang* ke dalam bahasa Jepang.

Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang menggunakan strategi gap atau obliterasi sebagai strategi perelatifan. Contoh kalimat (3) dan (4) menunjukkan bahwa nomina yang direlatifkan di kosongkan pada klausa relatif. Kosong itu dapat dipahami karena nomina intinya.

## 2. Pengekalan dengan Pronomina (*Pronoun Retention*)

Strategi perelatifan yang kedua adalah pengekalan dalam bentuk pronomina pada klausa relatif. Berbeda dengan strategi gap atau pengosongan, pada strategi ini yang kosong pada strategi obliterasi diisi dengan pronomina. Pronomina tersebut harus berkoreferensi dengan nomina inti yang direlatifkan, dengan demikian pronomina harus menyesuaikan masalah jenis, jumlah, dan gender pada nomina inti. Yang dimaksud jenis dalam konteks ini adalah nomina tersebut diganti dengan orang pertama, orang kedua, atau orang ketiga. Yang dimaksud dengan jumlah adalah tunggal, jamak, atau dual. Yang dimaksud gender adalah jika nomina tersebut termasuk laki-laki (*masculinum*), perempuan (*femeninum*), atau netral (*neutrum* bukan laki-laki atau perempuan). Ketentuan tersebut sangat sensitif untuk bahasa-bahasa yang

mengenal membedakan hal-hal secara morfologis seperti bahasa Latin, bahasa Sanskerta. Berbeda dengan perelatifan korelatif, pronomina pada strategi ini berada pada klausa relatif, dan nomina intinya berada pada klausa induk, sedang perelatifan korelatif sebaliknya, (ada koma) nomina inti berada pada klausa relatif dan pronomina berada pada klausa induk (lihat lagi akhir bagian 2 contoh kalimat bahasa Hindi (29) dan contoh kalimat bahasa Bambara (30)). Berbeda dengan bahasa Hindi dan bahasa Bambara perelatifan dengan pengekalan pronomina menggantikan pronomina pada klausa relatifnya dan tidak kata korelatifnya. Agar lebih jelas perhatikan contoh bahasa Gilbertese, bahasa Persian, dan bahasa Urhobo berikut.

## (5) bahasa Gilbertese

*Te mane [are oro-ia te aine]*  
 The man that hit-him the woman  
 'the man whom the woman hit/ Lelaki yang dipukul wanita'

## (6) bahasa Persian

*man zan-i râ [ke John be u sibe zamini dâd] mišenâsam*  
 I woman-the DO that John to her potato gave know  
 'I know the woman to whom John gave the potato/ Saya tahu wanita yang diberi kentang oleh John'

## (7) bahasa Urhobo

*John mle aye l-ø vbre*  
 John saw woman that-she is sleeping  
 'John saw the woman who is sleeping/ John melihat wanita yang sedang tidur'

Konstruksi klausa relatif pada bahasa Gilbertese (5) terdiri dari nomina inti *Te mane* 'orang itu', kata perelatif *are* 'bahwa' dan klausa relatif *oro-ia te aine* 'wanita itu memukul dia'. Nomina inti *Te mane* 'orang itu' memang tidak ada lagi pada klausa relatif tetapi kehadirannya dikekalkan dengan pronomina *ia* 'ia' orang ketiga tunggal. Kehadiran kata ganti orang ketiga tunggal pada klausa relatiflah yang membuat klausa relatif tersebut dikatakan menggunakan strategi perelatifan pengekalan dengan pronomina (*pronoun retention*). Demikian juga strategi perelatifan pada bahasa Persian. Dari kalimat (6) kelihatan bahwa bahasa Persian menggunakan urutan SOV. Subjek klausa induknya adalah *man* 'saya', predikatnya *mišenâsam* 'tahu', dan objeknya *zan-i râ* 'wanita itu'. Konstruksi klausa relatifnya menggunakan urutan nomina inti diikuti klausa relatif (*postnominal*). Nomina intinya adalah *zan-i râ* 'wanita itu', klausa relatifnya *John be u sibe zamini dâd* 'John memberi kentang kepada dia'. Pronomina *be u*, orang ketiga tunggal perempuan, pada klausa relatif tersebut digunakan sebagai pengganti nomina inti *zan-i râ* pada klausa relatif. Nomina inti *zan-i râ* pada klausa relatif tidak dibiarkan kosong seperti pada strategi obliterasi tetapi diganti dengan pronomina. Oleh karena itu, strategi perelatifan pada bahasa Persian termasuk strategi pengekalan dengan pronomina. Perelatifan pada bahasa Urhobo juga menggunakan strategi pengekalan dengan pronomina. Kalimat (38) menunjukkan bahwa bahasa Urhobo

menggunakan urutan SVO. Subjek klausa induk *John*, predikat *mle* 'melihat' dan objek *aye* 'wanita'. Konstruksi klausa relatif pada kalimat (6) adalah *aye l-o vbre* 'wanita yang sedang tidur'. Nomina intinya adalah *aye* 'wanita', klausa relatifnya *-o vbre* 'ia sedang tidur', dan perelatifnya adalah *l*. Pronomina *-o* mengacu ke nomina inti *aye* 'wanita'. Pronomina tersebut menggantikan kedudukan nomina inti *aye* 'wanita' pada klausa relatif. Dengan pronomina tersebut perelatifan pada bahasa Urhobo menggunakan strategi perelatifan dengan pronomina. Dari contoh bahasa Gilbertese, bahasa Persia, dan bahasa Urhobo terlihat bahwa perelatifan dengan menggunakan pengekalan dengan pronomina dapat terjadi pada bahasa yang berurutan SVO maupun SOV. Nomina inti yang direlatifkan dapat menduduki subjek seperti pada bahasa Urhobo (contoh kalimat (7)), objek langsung seperti Gilbertese (contoh kalimat (5)), maupun objek tak langsung pada klausa relatif seperti contoh pada bahasa Persia (contoh kalimat (6)).

Tentang bahasa Persia, Comrie (1989: 147) menunjukkan bahwa perelatifan dengan pengekalan dengan pronomina pada bahasa Persia justru terjadi pada fungsi objek tak langsung. Pada objek langsung pengekalan dengan pronomina bersifat opsional, sedang pada subjek pengekalan dengan pronomina tidak dapat dilakukan. Perhatikan contoh yang disampaikan oleh Comrie (1989: 148) berikut.

- (8) a. *Mard-i [ke (\*u) bolandqaad bud] juje-rā košt.*  
 Man that he tall was chicken-ACC killed  
 'The man that was tall killed the chicken/ orang yang tinggi itu membunuh ayam'
- b. *Hasan mard-i-rā [ke zan (u-rā) zad] mišenāsad.*  
 Hasan man ACC that woman he-acc hit knows  
 'Hasan knows the man that the woman hit/ Hasan mengetahui orang yang dipukul wanita itu'
- c. *Man zan -i-rā [ke Hassan be u sibe zamini dād] mišenasam.*  
 I woman-acc that Hassan to her potato give I know  
 'I know the woman to whom Hassan give the potato/ Saya tahu wanita yang diberi kentang oleh Hassan'.

Dari ketiga kalimat bahasa Persia tersebut kelihatan bahwa munculnya pronomina *u* sebagai pengekalan pronomina pada klausa relatif dipengaruhi oleh kedudukan pronomina pada klausa relatif. Konstruksi klausa relatif pada kalimat (8a) adalah *Mard-i [ke (\*u) bolandqaad bud]* 'orang yang tinggi'. Nomina intinya *Mard-i* 'orang' dan klausa relatifnya *bolandqaad bud* 'tinggi', dan kata perelatifnya *ke* 'yang'. Nomina inti *Mard-i* menduduki fungsi subjek pada klausa relatif *bolandqaad bud* 'tinggi'. Pronomina *u* 'dia' pada konstruksi relatif tidak dapat muncul karena menduduki fungsi subjek pada klausa relatif. Hal ini berbeda dengan konstruksi relatif pada kalimat (8b), *mard-i-rā [ke zan (u-rā) zad]* 'the man that the woman hit/ orang yang dipukul wanita itu. Nomina intinya *mard-i-rā* 'orang', klausa relatifnya *zan (u-rā) zad*

'wanita itu memukulnya', dan kata perelatifnya *ke* 'yang'. Nomina inti *mard-i* 'orang' menduduki fungsi objek pada klausa relatif dan dikekalkan dengan pronomina *u-rā* 'dia+ACC'. Hadirnya pronomina sebagai pengekal dari nomina inti *mard-i* 'orang' boleh hadir secara opsional. Hal ini berbeda lagi dengan konstruksi relatif pada kalimat (8c). Konstruksi relatif pada kalimat (8c) adalah *zan -i-rā [ke Hassan be u sibe zamini dād]* 'woman to whom Hassan give the potato/ wanit yang diberi kentang oleh Hasan (terjemahan bahasa Indonesia stukturanya sudah berubah)'. Nomina intinya *zan-i-rā* 'wanita+ACC', klausa relatifnya *Hassan be u sibe zamini dād* 'Hassan memberi kentang kepadanya', dan kata perlatifnya *ke* 'yang'. Berbeda dengan konstruksi klausa relatif (5b), kehadiran pronomina *u* 'dia' sebagai pengekal dari nomina inti *zan* 'wanita' kehadirannya bersifat wajib karena menduduki fungsi objek tak langsung pada klausa relatif. Data kalimat relatif bahasa Persia menunjukkan bahwa penggunaan strategi pengekal pronomina pada suatu bahasa memiliki aturan tertentu.

### 3. Pronomina Relatif (*Relative-Pronoun*)

Pada strategi perelatifan ini, pronomina tertentu digunakan untuk menggantikan kata perelatif. Yang berbeda dengan kata perelatif pada umumnya adalah pronomina ini bentuknya berubah-ubah (menurut deklinasi kasus) sesuai dengan peran nomina inti pada klausa relatif. Pronomina yang dimaksud mungkin saja berbentuk demonstrativa atau kata ganti penunjuk dan /atau kata ganti tanya (*interogative pronoun*). Berbeda dengan pengekal dengan pronomina, pronomina yang digunakan dalam perelatifan ini menempati tempat yang tidak biasa. Pronomina tersebut akan berada di awal klausa relatif. Pronomina tersebut juga ditasrifkan sesuai dengan kasus, jumlah, dan gender nomina yang digantikan. Perelatifan bahasa Rusia berikut merupakan contoh perelatifan menggunakan strategi pronomina relatif.

- (9) a. *Devuška prišla*  
Gadis-NOM datang  
'Gadis itu datang'
- b. *Devuška [kotoraja prišla]*  
gadis siapa-NOM datang  
'Gadis yang datang'
- c. *Ja videl devušku*  
Saya lihat gadis-ACC  
'Saya melihat gadis'
- d. *devuška [kotoruju ja videl]*  
gadis siapa-ACC saya melihat  
'Gadis yang saya lihat'
- e. *Ja dal knigu devuške*  
saya beri buku gadis-DAT  
'Saya memberi buku kepada gadis itu'
- f. *devuška kotoroj Ja dal knigu*

Gadis siapa-DAT saya beri buku  
 'Gadis yang saya beri buku'

Kalimat (9a), (9c), (9e) merupakan klausa dasar atau tidak mengandung perelatifan. Kalimat (9b), (9d), (9f) merupakan kalimat yang mengandung konstruksi perelatifan. Yang perlu ditunjukkan dalam konstruksi perelatifan (9b), (9d), (9f) adalah strategi perelatifan dengan pronomina. Kata perelatifnya adalah pronomina tanya/ kata tanya *kotoraja*, *kotoruju*, *kotoroj* yang berarti 'siapa'. Perubahan pronomina *kotoraja*, *kotoruju*, *kotoroj* berdasarkan kasus nomina inti pada klausa relatif. Perelatif *kotoraja* untuk kasus nominatif, perelatif *kotoruju* kasus akusatif, dan perelatif *kotoroj* untuk kasus datif. Untuk lebih konkritnya perhatikan kalimat dasar (9a), *Devuška prišla* 'Gadis itu datang'. Perhatikan glossnya, *Devuška* diberi glos semantis 'gadis' dan diberi tambahan NOM (berkasus nominatif). Bila nomina *Devuška* yang berkasus nominatif pada klausa *Devuška prišla* 'Gadis itu datang' direlatifkan, kata perelatif yang digunakan harus berkasus nominatif juga karena itu perelatif *kotoraja* yang digunakan. Perhatikan konstruksi klausa relatif (9b) menggunakan kata perelatif pronomina *kotoraja* bukan *kotoruju*, atau *kotoroj*. Bila pronomina *kotoraja* pada konstruksi klausa relatif diganti dengan *kotoruju*, atau *kotoroj* dipastikan kalimatnya tidak berterima. Begitu juga perelatifan pada (9d). Klausa relatif (9d) berasal dari klausa dasar (9c) *Ja videl devušku* 'saya melihat gadis'. Nomina *devušku* 'gadis' berkasus akusatif (perhatikan gloss ACC yang berarti akusatif / accusative) pada kalimat (9c) berbeda dengan *devuška* pada kalimat (9a) yang berkasus nominatif. Bila nomina *devušku* pada kalimat *Ja videl devušku* 'saya melihat gadis itu' direlatifkan, kata perelatifnya harus dipilih sesuai dengan kasus akusatif tersebut. Oleh karena itu, pronomina perelatifnya yang tepat hanya *kotoruju* yang berkasus akusatif, yang berkasus lain *kotoraja* nominatif, dan *kotoroj* datif pasti tidak dapat dipakai. Perhatikan perelatifan pada (40d). Konstruksi klausa relatif (9f) begitu juga. Konstruksi relatif (9f) berasal dari klausa dasar (9e), *Ja dal knigu devuške* 'Saya memberi buku kepada gadis itu. Pada kalimat (9e) *devuške* 'gadis' berkasus datif, perhatikan glossnya DAT (Inggris *dativ*). Bila nomina *devuške* 'gadis' pada kalimat (40e) direlatifkan, kata perelatifnya harus berkasus datif. Oleh karena itu hanya *kotoroj* yang berkasus datif yang tepat bentuk lain dipastikan tidak tepat. Perelatifan pada (9b), (9d), (9f) merupakan contoh perelatifan dengan menggunakan strategi pronomina. Perelatifan dengan strategi pronomina ini banyak digunakan pada bahasa-bahasa Indo Eropa. Perelatifan dengan pronomina ini terutama digunakan bahasa-bahasa yang memiliki kasus seperti bahasa Rusia, bahasa Latin, dan bahasa Sanskerta. Bahasa yang tidak menggunakan kasus pasti perelatifannya tidak demikian.

#### 4. Nonreduksi (*Non Reduction*)

Strategi perelatifan nonreduksi sama dengan perelatifan dengan nomina inti berada di dalam klausa relatif. Oleh karena itu, perhatikan lagi contoh perelatifan bahasa Murnyapata pada contoh kalimat (10a), (10b), (10c), (10d) berikut.

- (10) a. *mut<sup>y</sup>ingga-je ηayi panjibad*  
wanita tua-ERG saya pukul  
'wanita tua itu memukul saya'
- b. *mut<sup>y</sup>ingga pananduwi mundakηayya*  
Wanita tua-ABS datang lebih awal  
'Wanita tua itu datang lebih awal'
- c. [*mut<sup>y</sup>ingga pananduwi mundakηayya*]-*jeηayi panjibad*  
Perempuan tua datang lebih awal-ERG saya pukul  
'Perempuan tua yang datang lebih awal memukul saya'
- d. [*mut<sup>y</sup>ingga-je ηayi panjibad*] *pananduwi mundakηayya*  
Wanita tua- ERG saya pukul datang lebih awal  
'wanita tua yang memukul saya datang lebih awal'

Kalimat (10a) dan (10b) merupakan klausa dasar. Kalimat (10c) dan (10d) merupakan kalimat yang mengandung perelatifan. Klausa relatif pada kalimat (10c) adalah yang diapit dengan kurung siku, [*mut<sup>y</sup>ingga pananduwi mundakηayya*] 'perempuan tua yang datang lebih awal'. Klausa tersebut bentuknya sama persis dengan klausa dasar (10b). Demikian juga klausa relatif pada kalimat (10d), [*mut<sup>y</sup>ingga-je ηayi panjibad*] 'saya memukul wanita itu' bentuknya seperti klausa dasar (10a). Dikatakan sama persis karena dari klausa dasar menjadi klausa relatif tersebut tidak ada unsur yang dihilangkan/ dilesapkan (strategi gap), tidak mengalami penggantian dengan pronomina (strategi pengekalan pronomina), tidak ada yang diganti dengan kata ganti tanya dan posisinya digeser (pronomina relatif). Dengan demikian, strategi perelatifan terakhir ini tidak mengubah klausa dasar pada perelatifan. Strategi ini disebut dengan nonreduksi.

Dimungkinkan suatu bahasa tidak hanya menggunakan satu strategi perelatifan, tetapi menggabungkan dua jenis strategi. Bahasa Inggris, misalnya, menggunakan dua jenis strategi: (i) pertama menggunakan strategi pronomina relatif; (ii) strategi obliterasi. Strategi pronominal relatif tampak pada penggunaan pronomina tanya *who*, dan *whom* 'siapa' pada perelatifan, *who* untuk merelatifkan subjek dan *whom* untuk merelatifkan objek seperti terlihat pada konstruksi relatif (11a) dan (11b) berikut.

Strategi obliterasi tampak kelihatan bila yang direlatifkan adalah objek langsung, kata perelatif *whom* dilesapkan seperti tampak pada konstruksi relatif (11c).

- (11) a. *the girl who wont the game.*  
b. *the girl whom Miss Edge coached.*  
c. *the girl Miss Edge coached.*

Perelatifan pada (11a) dan (11b) menggunakan strategi pronomina, seperti terlihat pada pronomina tanya *who* dan *whom*, sebaliknya, perelatifan pada (11c) menggunakan strategi obliterasi tidak ada pemarkah formal yang kelihatan untuk peran nomina inti pada klausa relatif. Konstruksi relatif (11a), (11b), dan (11c) menunjukkan bahwa bahasa Inggris menggunakan dua strategi perelatifan: strategi pronomina, dan obliterasi.

Strategi obliterasi juga digunakan bersama dengan strategi pengekaln pronomina seperti digunakan pada bahasa Arab, bahasa China, bahasa Ibrani, bahasa Korea, bahasa Persia (Song, 2001: 221). Pada bahasa Arab, strategi obliterasi digunakan untuk merelatifkan subjek, sedang untuk fungsi gramatikal yang lain, seperti objek langsung, digunakan strategi pengekaln pronomina. Pada bahasa China, strategi obliterasi digunakan untuk merelatifkan subjek, sedang strategi pengekaln dengan pronomina digunakan secara opsional pada objek langsung dan fungsi gramatikal yang lain.

Setelah mengamati berbagai strategi perelatifan, para ahli tipologi linguistik (Keenan dan Comrie, 1977; Keenan 1985; Lehman, 1986; Comrie, 1989) mengamati kecenderungan yang memicu distribusi strategi perelatifan. Kecenderungan itu adalah bahwa strategi obliterasi digunakan untuk merelatifkan subjek dan pengekaln dengan pronomina cenderung digunakan untuk merelatifkan oblik. Yang belum terbukti pada bahasa-bahasa di dunia adalah situasi kebahasaan yang merelatifkan dengan strategi obliterasi pada oblik tetapi merelatifkan dengan pengekaln pada pronomina pada subjek.

## 5. Strategi Perelatifan Bahasa Indonesia

Dari penelitian, ditemukan tiga kata perelatif dalam bahasa Indonesia, *yang*, *tempat*, dan *mana* seperti *di mana*, *yang mana*, *melaui mana*. Penggunaan masing-masing kata perelatif tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (12) *Katanya ada sekelompok pemuda **yang** menyerbu karaoke Princess Syahrini.*
- (13) *Burung itu segera terbang ke sarang **tempat** ia meninggalkan anak-anaknya*
- (14) *Ada Lina dan Ani yang **umur mereka** setahun lebih tua dariku atau Andri (...) masih perlu belajar banyak bahasa isyarat tangan.*
- (15) *Proses pembelajaran sedapat mungkin mengikuti metode Student Center Learning (SCL) dan Contextual Teaching and Learning (CTL) di mana mahasiswa menjadi pusat pembelajaran (...)*

Konstruksi klausa relatif (12) adalah *pemuda yang menyerbu karaoke Princess Syahrini*. Nomina intinya adalah *sekelompok pemuda*, klausa relatifnya *menyerbu karaoke Princess Syahrini*, dan kata perelatifnya adalah *yang*. Klausa relatif *menyerbu karaoke Princess Syahrini* lengkapnya dipahami sebagai *Sekelompok pemuda menyerbu karaoke Princess Syahrini*. Ada pelepasan subjek pada klausa relatif. Konstruksi relatif kalimat (13) adalah *sarang tempat ia meninggalkan anak-anaknya*. Nomina intinya adalah *sarang*, klausa relatifnya *ia meninggalkan anak-anaknya*, dan kata perelatifnya

*tempat*. Klausa relatif *ia meninggalkan anak-anaknya* lengkapnya dipahami *ia meninggalkan anak-anaknya di sarang*. Ada pelesapan keterangan tempat (oblik) pada klausa relatif. Perelatifan pada (12) dan (13) menggunakan strategi pelesapan atau gap. Konstruksi relatif pada kalimat (14) adalah *Lina dan Ani yang umur mereka setahun lebih tua dariku atau Andri*. Nomina intinya adalah *Lina dan Ani*, klausa relatifnya adalah *umur mereka setahun lebih tua dariku atau Andri*, dan kata perelatifnya adalah *yang*. Klausa relative *umur mereka setahun lebih tua dariku atau Andri* dipahami sebagai *umur Lina dan Ani setahun lebih tua dariku atau Andri*. Dari perbandingan klausa relatif dan klausa lengkapnya disimpulkan bahwa perelatifan pada (14) menggunakan strategi penggantian atau pengekalan dengan pronomina. Konstruksi klausa relaif pada kalimat (15) adalah *metode Student Center Learning (SCL) dan Contextual Teaching and Learning (CTL) di mana mahasiswa menjadi pusat pembelajaran*. Nomina intinya adalah *metode Student Center Learning (SCL) dan Contextual Teaching and Learning (CTL)*, dan klausa relatifnya adalah *mahasiswa menjadi pusat perhatian*, dan kata perelatifnya *di mana*. Klausa relatif *mahasiswa menjadi pusat pembelajaran* lengkapnya adalah *mahasiswa menjadi pusat pembelajaran dalam metode Student Centre Learning (SCL) dan Contextual Teaching Learning (CTL)*. Perelatifan pada kalimat (15) digunakan strategi perelatifan pronominal relatif, yang itu kata perelatifnya berupa kata tanya *di mana* yang letaknya digeser ke depan.

Dari kasus kalimat (12), (13), (14), dan (15) disimpulkan bahwa ada tiga strategi yang digunakan dalam perelatifan bahasa Indonesia yaitu strategi gap, pengekalan dengan pronominal, dan pronominal relatif. Secara lintas bahasa dimungkinkan suatu bahasa menggunakan lebih dari satu strategi. Menurut teori aksesibilitas, suatu strategi digunakan secara berurutan dari subjek ke fungsi yang lebih rendah, objek langsung, objek tak langsung, oblik, genitif, dan objek perbandingan. Menurut teori tersebut, strategi yang digunakan tidak boleh meloncat dalam ranking tersebut. Dari ketiga strategi perelatifan tersebut strategi gap merupakan strategi utama karena merelatifkan subjek, dan yang lain merupakan strategi sekunder. Perelatifan dengan strategi pronominal relatif, oleh beberapa ahli bahasa Indonesia dianggap tidak baku karena menggunakan kata tanya sebagai kata perelatif.

#### **D. SIMPULAN**

Dalam perelatifan, Bahasa Indonesia menggunakan tiga strategi yaitu strategi gap, strategi pengekalan dengan pronominal, dan strategi dengan pronominal relatif. Dari ketiga strategi perelatifan tersebut strategi gap merupakan strategi utama, dan yang lain merupakan strategi sekunder.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggita O.S., Lana.2013. "Klausa Relatif Bahasa Indonesia." Surakarta: *Skripsi S1 Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS*.
- Comrie, B.. 1989: *Language Universal and Linguistic Typology*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Comrie, Bernard & Keenan, Edward L. 1979. "Noun Phrase Accessibility Revisited" dalam *Language 55, Number 3*.(649-664)
- Hogbin, E. & Song, J.J.. 2007. "The Accessibility Hierarchy in Relativisation: The Case of Eighteenth- and Twentieth-Century Written English Narrative" dalam *SKY Journal of Linguistics 20*, hal. 203–233  
<http://www.linguistics.fi/julkaisut/SKY2007/HOGBIN%20AND%20SONG.pdf>
- Keenan, Edward L. & Comrie, Benard. 1977. "Noun Phrase Accessibility and Universal Grammar" dalam *Linguistic Inquiry Volume 8 Number 1*. (hal. 33-33)
- Keenan, Edward L. 1994. "Relative Clause" dalam Shopen, Timothy. (ed).1994. *Language Typology and Syntactic Description*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kroeger, P. 2005. *Analyzing Grammar: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mallinson, G. dan Blake, B.. 1981. *Language Typology Cross-Linguistic Study in Syntax*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Sawardi, F.X. 2014. "Kata Penghubung *Di Mana*: antara Kebutuhan dan Larangan dalam Berbahasa Indonesia Baku" *Makalah Seminar Internasional PIBSI XXXVI : Membangun Citra Indonesia di Mata Internasional Melalui Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Sawardi, F.X. dan Lana Anggita O.S. 2014. "Aksesibilitas Perelatifan Bahasa Indonesia dengan Penanda Relatif *Yang*" *Makalah Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)*. Lampung: Universitas Lampung.
- Sawardi, F.X.; Henry Yustanto, Hesti Widyastuti. 2014. "Klausa Relatif Bahasa Indonesia dalam Perspektif Teori Aksesibilitas Keenan Comrie". Surakarta: *Laporan Penelitian LPPM UNS (tahun I)*.
- Song, Jae Jung. 2001. *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. Harlaw, England: Pearson Education Limited.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy (penyunting utama). 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*.Jakarta: Badan Pengembangan dan Penyuntingan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

**NILAI EDUKASI BAHASA  
DAN PEMBANGUNAN KARAKTER MASYARAKAT  
MELALUI IKLAN POLITIK  
(SEBUAH KAJIAN POLISOSIOLINGUISTIK JELANG PILKADA 2015)**

**Fahrudin Eko Hardiyanto**

Universitas Pekalongan

[fahrudineko@gmail.com](mailto:fahrudineko@gmail.com)

**ABSTRAK**

Sebagai salah satu pilar demokrasi, kekuatan politik menjadi penyangga kokohnya kehidupan berbangsa. Salah satunya momentum politik yang akan digelar serentak secara nasional adalah pesta Pilkada 2015. Pilkada diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap tumbuh suburnya nilai-nilai edukasi yang baik dan pembangunan karakter masyarakat dalam aspek penggunaan bahasa yang mendidik, mencerahkan, dan menjunjung martabat. Banyak ragam bahasa politik dalam iklan yang justru bertentangan dengan semangat tersebut. Penggunaan bahasa yang destruktif dan dapat menjadi pemicu timbulnya konflik menunjukkan adanya kelemahan pada sisi menjadikan bahasa sebagai modal yang baik sebagai alat komunikasi. Pada kajian ini digunakan pendekatan terapan dari teori dan disiplin ilmu sosiolinguistik dengan bahan kajian pada bidang politik. Luaran yang diharapkan adalah tumbuhnya kesadaran yang melembaga untuk menjadikan pilihan bahasa yang baik, santun, berisi, bervisi, dan berorientasi kemajuan sebagai abahasa-bahasa yang dipakai dalam interaksi dan kepentingan politik.

**Kata kunci:** pilkada, peran bahasa, nilai edukasi

**ABSTRACT**

*As one of the pillars of democracy, political power into the sturdy support of national life. One stunya political momentum that will be held simultaneously nationwide aalah party elections in 2015. Elections are expected to contribute to the flourishing of the values of a good education and character development of society in aspects of language use that educate, enlighten, and uphold dignity. Many kinds of political language in the ad that it is contrary to the spirit. The use of language that destructive and can lead to conflicts indicate a weakness in the capital to make the language as well as a communication tool. In this study used the approach of theoretical and applied disciplines sociolinguistic with study materials in the field of politics. Expected outcomes is growing awareness of institutionalized to make a good choice of language, manners, contains, vision and progress as abahasa-oriented language used in the interaction and political interests.*

**Keywords:** election, the role of language, educational value

## **A. PENDAHULUAN**

Perubahan mekanisme Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) langsung secara serentak di Indonesia membawa banyak implikasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Implikasi yang terjadi tentu saja tidak hanya dirasakan oleh partai politik sebagai lembaga politik yang terlibat secara langsung dalam Pilkada, namun juga masyarakat secara luas ikut pula menikmati dampaknya, baik secara langsung maupun tidak.

Perubahan yang juga sangat terlihat adanya kampanye yang sangat menarik dari masing-masing calon bupati atau walikota dari hal yang terkait dengan model kampanye, isi kampanye, hingga propaganda bahasa politik sebagai media promosi program dan profil untuk dipilih dalam Pilkada tersebut. Dalam konteks inilah kekuatan bahasa amat penting karena dapat mempengaruhi masyarakat untuk memberikan dukungan atau sebaliknya. Peran bahasa sebagai media penyampai ide dan isi kampanye sangat berperan penting untuk suksesnya sebuah kampanye.

Kampanye dalam Pilkada dimaknai sebagai proses menyampaikan pesan-pesan politik yang salah satu fungsinya memberikan pendidikan politik bagi masyarakat. Setiap partai politik selalu berusaha menemukan cara-cara paling efektif untuk merekrut sebanyak-banyaknya massa. Salah satu cara merekrut massa tersebut yaitu melalui pesan-pesan politik untuk mengajak dan menggalang dukungan yang luas. Maryani (2014:2) memaparkan bahwa iklan politik adalah semua bentuk aktivitas untuk menghadirkan dan mempromosikan individu maupun partai mereka, secara nonpersonal melalui media yang dibayar oleh sponsor tertentu, berisikan muatan-muatan politik, seperti berisikan profil pribadi tokoh elit partai tersebut yang nantinya akan membangun minat pilih masyarakat akan diberikan kepada calon tersebut yang lebih dikenal masyarakat sehingga nantinya suara atau hak pilih masyarakat tersebut diberikan kepada orang yang sering melihat iklan tersebut.

Pilkada yang sangat strategis nilainya, diharapkan mampu berdampak positif dan juga strategis dalam melahirkan atmosfer yang kondusif, sehat, dan edukatif dalam kaitannya dengan misi pembangunan nilai-nilai edukasi dan menguatkan karakteristik yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pemanfaatan bahasa dalam iklan politik diharapkan mampu mengontrol dan mengendalikan masyarakat dari sikap-sikap destruktif baik yang berwujud verbal, yaitu masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat yang bersumber dari ucapan dan atau tulisan, maupun yang berwujud non-verbal yaitu tindakan fisik yang kerap juga dipicu oleh penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan moralitas, etika, dan tata karma dalam suatu masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Sulistyaningtyas (2009:640):

Dalam dunia politik, peranan bahasa sangat besar. Proses politik merupakan praktik komunikasi, bagaimana mendayagunakan bahasa sebagai alat komunikasi politik yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks sosial, politik, dan kultural,

bahasa digunakan untuk mengontrol dan mengendalikan masyarakat melalui pengontrolan makna.

Sebagai salah satu dari pilar demokrasi, partai politik memiliki tugas yang mulia dalam momentum Pilkada khususnya untuk ikut membangun kondusifitas masyarakat dan mengedukasi masyarakat melalui pilihan sikap bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi dengan masyarakat, baik langsung maupun melalui media kampanye (media massa cetak dan elektronik). Meskipun pada realitasnya, partai politik dan unsur yang terlibat dalam proses.

Pilkada kerap kali mengabaikan misi ini. Masih banyak kita jumpai pilihan bahasa iklan politik bersifat destruktif, tidak mendidik masyarakat, dan cenderung memicu konflik horizontal karena saling serang atau terlalu menonjolkan kelompoknya sendiri atas nama tujuan politik dengan cara membenarkan semua cara untuk meraih tujuan. Pada aspek diatas, penggunaan bahasa sebagai media komunikasi menjadi persoalan. Komunikasi politik selalu terkait dengan penggunaan bahasa yang mengarah pada penyampaian pesan, himbauan, harapan, permintaan, dan keinginan untuk pengaruh mempengaruhi.

## **B. NILAI EDUKASI POLITIK MELALUI BAHASA**

Ada yang ironi...Dalam realitas kehidupan masyarakat, kita kerap jumpai masyarakat kian susah membedakan, antara politik, dan kekuasaan. Politik dan korupsi (uang), politik dan kebohongan, politik dan intervensi. Hal ini disebabkan oleh adanya proses pembodohan politik yang selama ini terjadi pada masyarakat. Politik tidak lagi dimaknai sebagai sarana untuk mewujudkan kebaikan bersama namun dipraktikkan sebagai usaha untuk meraih kekuasaan semata dengan jalan mengintervensi dan memanipulasi. Misi edukasi dan pencerahan masyarakat, sama seperti ungkapan jauh panggang dari api. Misi mendidik masyarakat kurang mampu direalisasikan oleh kekuatan politik, dan justru sebaliknya, politik ikut berkontribusi menciptakan istilah dan ungkapan dengan pilihan kata yang kurang santun, kasar, destruktif, dan berpotensi menjadi hal ikhwal terjadinya konflik di masyarakat.

Bahasa berfungsi sebagai sarana dalam melakukan kontrol ideologis dan kontrol kekuasaan. Proses-proses penanaman ideologis dan pengontrolan kekuasaan memerlukan bahasa sebagai alat ekspresi, seperti pidato politik, ceramah, khutbah, maupun iklan. Bahasa menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkasme, menghujat, memaki, memfitnah, mendiskreditkan, memprovokasi, mengejek, atau melecehkan, akan mencitrakan pribadi yang tak berbudi. Tepatlah bunyi peribahasa, "bahasa menunjukkan bangsa". Tingkat peradaban dan jati diri bangsa, yang didalamnya terdapat karakteristik keramahan, bersahabat, santun, damai, dan menyenangkan dapat dibangun dan ditampilkan melalui bahasa. Ataupun

sebaliknya, sikap bahasa politik dalam masyarakat yang gemar menebar bibit-bibit kebencian, menebar permusuhan, suka menyakiti, bersikap arogan, dan hanya ingin menang sendiri. Semuanya dapat tercermin pula dari penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Pada sisi inilah dipentingkan adanya penguatan edukasi masyarakat melalui pemanfaatan secara tepat pemilihan bahasa yang selama ini digunakan oleh kekuatan politik atau calon dalam Pilkada yang mampu membangun karakter masyarakat pembaca. Media yang dijadikan iklan dan publikasi gagasan-gagasan politik, sudah saatnya untuk lebih cermat dan cerdas dalam pemilihan bahasa sehingga dapat kontributif secara positif dalam misi pembangunan karakter masyarakat. Jadi, nilai edukasi yang dapat dikonstruksikan dalam kegiatan kampanye pada saat Pilkada yakni saat-saat kampanye, benar-benar memiliki nilai pendidikan dan pembangunan masyarakat sekaligus sebagai wahana pencerdasan serta penyadaran partisipasi politik warga dalam hajat politik Pilkada dan yang lainnya.

### C. RAGAM BAHASA POLITIK DALAM IKLAN KAMPANYE

Pada aspek penggunaan bahasa dalam kegiatan iklan dan atau kampanye, dapat dikaitkan dengan kajian mengenai kesantunan bahasa, kepentingan politik, dan hubungannya dengan pembangunan karakter masyarakat melalui bahasa politik tersebut. Dalam hal kesantunan berbahasa, iklan kampanye Pilkada sering menampilkan ajakan yang kurang persuasif. Mengajak namun ada unsur mengejeknya, menyudutkan dan menyerang pihak lain. Beberapa jenis ajakan pada tuturan bahasa iklan politik yaitu adanya kesantunan memohon, kesantunan menyerukan, kesantunan membujuk, dan juga kesantunan dalam merayu. Namun pada kenyataannya, ragam bahasa dengan pendekatan kesantunan memohon, menyerukan, membujuk, ataupun merayu jarang sekali kita jumpai sebagai konten atau isi pada bahasa iklan atau kampanye Pilkada.

Ragam selain yang berkaitan dengan masalah kesantunan, juga ada yang terkait dengan majas dan gaya bahasa, misalnya majas eufemisme dan hiperbola. Majas eufemisme yang merupakan majas penghalusan makna kata, sering pula digunakan sebagai pilihan kata untuk suatu kepentingan tertentu. Eufemisme pun mewarnai pemakaian bahasa yang serta merta mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat, yakni ketidakpastian menghadapi fakta; yang pada akhirnya substansi permasalahan menjadi tertutup kabut-kabut simbol bahasa. Eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar atau tidak menyenangkan. Di samping contoh-contoh yang disebutkan di atas, dapat juga kita simak substansi kosakata *korupsi* dan *kelaparan* yang menjadi samar-samar setelah dibahasapolitikkan sebagai *komersialisasi jabatan* dan *rawan pangan*. Pihak yang bertanggung jawab pun menjadi aman berteduh di balik eufemisme ini. Sementara itu, masyarakat menjadi kurang sensitif terhadap substansi permasalahan. Dengan kata

lain, masyarakat menjadi kurang kritis. Eufemisme mengandung bahaya penumpukan rasa solidaritas sosial dan pembodohan masyarakat (Alwasilah, 1997).

Ragam lain yang kerap muncul dan turut membentuk karakter masyarakat adalah adanya ragam bahasa pencitraan dalam iklan kampanye Pilkada. Para politikus atau calon dalam Pilkada sangat berkepentingan untuk membentuk citra politik melalui komunikasi melalui iklan dan kampanye yang seolah-olah dapat menjawab kebutuhan dan harapan serta tantangan yang rakyat hadapi. Misalnya bahwa kesulitan ekonomi akan diatasi ketika dia terpilihserta membangkitkan citra dengan masa depan yang lebih baik bagi rakyat.

Iklan sebagai sebuah teks adalah satu sistem tanda terorganisir yang merefleksikan sikap, keyakinan dan nilai-nilai tertentu. Setiap pesan dalam iklan memiliki dua tingkatan makna, yaitu makna yang dikemukakan secara eksplisit di permukaan dan makna yang dikemukakan secara implisit di balik tampilan iklan (Noviani dalam Kusrianti, 2004; 1)

Wacana iklan politik calon merupakan bentuk wacana persuasi. Calon yang beriklan berupaya memengaruhi pembaca melalui ide dan gagasan yang ditawarkan. Hasil akhir yang diharapkan adalah membujuk pembaca untuk mengambil tindakan dengan memilih calon anggot alegislatif yang beriklan. Keraf (2004: 118) mengemukakan bahwapersuasi adalah seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu itu dan waktu yang akan datang. Dalam konteks wacana iklan kampanye, menurut Asror (2015: 25) upaya persuasi diharapkan oleh calon muncul ketika membaca iklan kampanye yang ditampilkan di media dan juga mempersuasi pembaca untuk mengambil tindakan memilih calon yang bersangkutan pada saat pemilihan anggota legislatif. Wacana iklan kampanye berisi propaganda terhadap pembaca. Calon berupaya memengaruhi masyarakat dengan menanamkan kepercayaan dan menunjukkan kepantasan melalui pencitraan yang dikemas dengan bahasa iklan. Citra merupakan kesan, perasaan, gambaran terhadap diri calon. Pencitraan calon dalam wacana iklan kampanye dengan sengaja diciptakan bernilai positif, menarik perhatian, dan berkesan. Melalui iklan kampanye, calon berusaha mempersuasi calon pemilih dengan menunjukkan kredibilitas dan kompetensi yang baik sehingga layak untuk dipilih

#### **D. PERAN AKADEMISI**

Sebagai bagian dari semangat menghadirka bahasa yang menyejukkan dan mencerahkan dalam bidang politik dalam halini untuk kepentingan iklan kampanye Pilkada, kampus (dosen dan mahasiswa) tidak memiliki pilihan lain kecuali ikut terlibat dan turun tangan dalam berinvestasi dan berkontribusi dalam mengawal pemanfaatan bahasa sebagai media kampanye yang sehat dan edukatif. Melalui tulisan yang sepadan dengan iklan yang dipublikasikan oleh calon dalam Pilakada, sesungguhnya kampus sedang menjalankan misi mengawal perubahan yang baik dalam menciptakan media kampanye yan lebih humanis. Humanis karena penggunaan kalimat yang lebih indah

dan bervisi. Humanis karena kalimat dalam iklan Pilkada tidak lagi menonjolkan egoisme dan sarkasme, namun telah naik kelas media media kampanye yang mendidik warga karena sarat makna. Kita mulai sekarang. Dan kita : Bisa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A.C. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asror, Abdul Ghoni. *Bahasa Pencitraan dalam Iklan Kampanye Pilkada Kabupaten Bojonegoro*. Jurnal Magistra No. 92 Th. XXVII Juni 2015
- Sulistyaningtyas, Tri. 2009. *Bahasa Indonesia dalam Wacana Propaganda Politik Kampanye Pemilu 2009 Satu Kajian Sosiopragmatik*. Jurnal Sosioteknologi Edisi 17 Tahun 8, Agustus 2009
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kusrianti, Anik. 2004. *Analisis Wacana*. Bogor: Pakar Raya.

# MEDAN MAKNA AKTIVITAS TANGAN DALAM BAHASA INDONESIA

**Farida Nuryantiningsih**

Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Ilmu Budaya  
Universitas Jenderal Soedirman

## **ABSTRAK**

Penelitian ini difokuskan pada bidang semantik, dengan tujuan untuk mendeskripsikan medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Indonesia. Prosedur dan analisis data berupa pengklasifikasian, penganalisisan, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 63 leksem yang termasuk medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** medan makna, komponen makna, aktivitas tangan.

## **ABSTRACT**

*This research focused on the field of semantics, in order to describe the field meaning hand activity in Indonesian. The method used in this research are the word that contain field meaning hand activity in Indonesian. Procedures and techniques of data analysis are data classification, data analysis, and conclusion. Based on data analysis, it was found 63 leksem which has a field of meaning hand activity in Indonesian.*

**Keywords:** *field meaning, components of meaning, hand activity.*

## **A. PENDAHULUAN**

Setiap manusia dapat memproduksi kata atau leksem untuk berkomunikasi satu sama lain. Setiap kata atau leksem yang diproduksi oleh manusia lewat sebuah ujaran memiliki makna yang berbeda-beda. Medan makna adalah salah satu kajian utama dalam semantik. Medan makna merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan (Kridalaksana, 2008:152). Unsur leksikal dalam suatu bahasa bukanlah sejumlah kata yang masing-masing dapat berdiri sendiri, semuanya saling terjalin, berhubungan, dan mengidentifikasi kata yang satu dengan kata yang lain dalam satu jaringan makna atau medan makna (Pateda, 2010:258). Kata-kata atau leksem-leksem yang saling berhubungan dalam setiap bahasa tersebut dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata-kata itu. Di dalam medan makna, suatu kata terbentuk oleh relasi makna kata tersebut

dengan kata lain yang terdapat dalam medan makna itu. Hubungan medan makna dicerminkan melalui dua cara, paradigmatis dan sintagmatis. Paradigmatik adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tataran itu yang dapat dipertukarkan (Kridalaksana, 2008:172), sedangkan sintagmatis adalah hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu (Kridalaksana, 2008:223). Komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic, atau semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal tersebut (Chaer, 2009:115). Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna) yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen sebagai wujud dari perangkat makna suatu kata dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu, berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya (Aminuddin, 2008:128).

## B. METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode linguistik deskriptif dengan bentuk kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal dari bahan yang dianalisis (Sudaryanto, 1988:62). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari studi pustaka, informan, dan dari intuisi penulis sebagai penutur bahasa Indonesia. Sementara itu, data dalam penelitian ini adalah leksem-leksem yang termasuk ke dalam medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Indonesia. Data yang sudah didapat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian mengenai medan makna dan komponen makna aktivitas tangan dalam bahasa Indonesia.

## C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan ada 63 leksem yang termasuk ke dalam medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Indonesia. Leksem-leksem tersebut adalah:

No	Nama leksem
1	Menggenggam
2	Menggandeng
3	Melempar
4	Memeluk
5	Membawa
6	Mencangkul
7	Menunjuk
8	Memukul
9	Menampar
10	Memijat
11	Mencubit
12	Memetik

13	Menekan
14	Menggendong
15	Menimang
16	Menonjok
17	Menggali
18	Menarik
19	Mendorong
20	Menulis
21	Menepuk
22	Mengelus
23	Mengetik
24	Menggambar
25	Mewarnai
26	Melukis
27	Menyeka
28	Menggaruk
29	Memencet
30	Mencolek
31	Menjambak
32	Menjumput
33	Memerah
34	Memungut
35	Mengais
36	Menjepit
37	Mengangkat
38	Mengoyak
39	Mencabut
40	Meraih
41	Menjangkau
42	Mengguncang
43	Merebut
44	Merampas
45	Menciduk
46	Menyedok
47	Menimba
48	Menadah
49	Mengorek
50	Mencungkil
51	Mengerok
52	Memarut
53	Menjait
54	Memanen
55	Menyabit
56	Memancing

57	Menjala
58	Menggali
59	Menyuapi
60	Memburu
61	Menebang
62	Mengupas
63	Memotong

Dari 63 leksem yang termasuk ke dalam leksem aktivitas tangan dalam bahasa Indonesia, ada ciri semantis komponen makna yang membedakan leksem yang satu dengan leksem yang lain. Ciri semantis komponen makna itu adalah 1) aktivitas tangan tanpa alat; 2) berdasarkan penggunaan alat; 3) berdasarkan sasaran; dan 4) berdasarkan tujuan

Ciri semantis komponen makna di atas akan dijelaskan menggunakan tabel di bawah ini.

1) Komponen makna aktivitas tangan tanpa alat

No	Medan makna	Komponen makna		
		Dua tangan	Satu tangan	Satu jari
1	Menggenggam		V	
2	Menggandeng		V	
3	Memeluk	V		
4	Membawa	V	v	
5	Menunjuk			v
6	Menampar		V	
7	Memijat	V		
8	Mencubit		V	
9	Memetik		v	
10	Menekan	V	v	
11	Menonjok		V	
12	Menarik	V	v	
13	Mendorong	V		
14	Menepuk	v	V	
15	Mengelus	V	v	
16	Menggaruk	v	V	
17	Memencet	V	v	
18	Mencolek		V	
19	Menjambak		V	
20	Menjumptut		V	
21	Memerah	V		
22	Memungut		V	
23	Mengais		V	
24	Mengoyak		V	
25	Mencabut	V	v	



- 4) Komponen makna aktivitas tangan dalam bahasa Indonesia berdasarkan sasaran

No	Medan makna	Komponen Makna				
		Benda	Binatang	Manusia	Tumbuhan	Tanah
1	Menggenggam	V				
2	Menggandeng			V		
3	Melempar	V				
4	Memeluk			V		
5	Membawa	V	V		V	
6	Mencangkul					V
7	Menunjuk	V	V	V	V	V
8	Memukul	V	V	V		
9	Menampar			V		
10	Memijat			V		
11	Mencubit			V		
12	Memetik				V	
13	Menekan	V		V		
14	Menggendong			V		
15	Menimang			V		
16	Menonjok	V		V		
17	Menggali					V
18	Menarik	V	V	V		
19	Mendorong	V		V		
20	Menulis	V				
21	Menepuk			V		
22	Mengelus		V	V		
23	Mengetik	V				
24	Menggambar	V				
25	Mewarnai	V				
26	Melukis	V				
27	Menyeka			V		
28	Menggaruk			V		
29	Memencet	V		V		
30	Mencolek			V		
31	Menjambak			V		
32	Menjumptut	V				V
33	Memerah		V			
34	Memungut	V				
35	Mengais	V				
36	Menjepit	V				
37	Mengangkat	V				
38	Mengoyak	V				
39	Mencabut	V			V	
40	Meraih	V				
41	Menjangkau	V				
42	Mengguncang	V		V		
43	Merebut	V				
44	Merampas	V				



23	Mengetik	V			V				
24	Menggambar	V			V				
25	Mewarnai	V			V				
26	Melukis	V			V				
27	Menyeka								V
28	Menggaruk								V
29	Memencet								V
30	Mencolek						V		
31	Menjambak						V		
32	Menjumptut	V	V		V				
33	Memerah			V	V				
34	Memungut	V	V						
35	Mengais		V		V				
36	Menjepit				V				
37	Mengangkat					V			
38	Mengoyak						V		
39	Mencabut				V	V	V		
40	Meraih				V				
41	Menjangkau				V				
42	Mengguncang				V	V			
43	Merebut						V		
44	Merampas						V		
45	Menciduk				V				
46	Menyendok		V		V				
47	Menimba				V				
48	Menadah				V				
49	Mengorek				V				
50	Mencungkil				V				
51	Mengerok				V				
52	Memarut				V				
53	Menjait				V				
54	Memanen				V				
55	Menyabit				V				
56	Memancing	V	V	V		V			
57	Menjala	V	V	V		V			
58	Menggali				V	V	V		
59	Menyuapi		V					V	
60	Memburu	V	V	V					
61	Menebang			V	V				
62	Mengupas		V						
63	Memotong	V	V	V	V		V		

#### D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan ada 63 leksem yang termasuk ke dalam medan makna aktivitas tangan dalam bahasa Indonesia. Dari 63 leksem yang termasuk ke dalam leksem aktivitas tangan dalam bahasa Indonesia, ada ciri semantis komponen makna yang membedakan leksem yang satu dengan leksem yang lain. Ciri

semantis komponen makna itu adalah 1) berdasarkan penggunaan alat; 2) berdasarkan tanpa alat; 3) berdasarkan sasaran; dan 4) berdasarkan tujuan. Aktivitas tangan tanpa alat, ada komponen makna aktivitas dengan dua tangan, satu tangan, dan dengan satu jari. Aktivitas tangan dengan alat, ada komponen makna jepitan, gayung/ember, sendok/silet, baskom, cotton buds, parang/pisau, parut, tali, cangkul, jarik, mesin ketik/komputer, krayon, cat air, ketam, pancing, jala, dan lap/kain. Berdasarkan sasaran, ada komponen makna benda, binatang, manusia, tumbuhan, dan tanah. Berdasarkan tujuan, ada komponen makna disimpan, dimakan, dijual, digunakan, dipindah, dibuang, melukai, sayang, dan menyembuhkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

# TINGKAT TUTUR PENGGUNAN BAHASA JAWA SISWA SMP N 1 WONOSARI KAJIAN EKSTISTENSI DAN IDIALEK

**Hari Prayogo; Kusuma Wardani; Nurul Tri Romadloni; Rachma Pristika**

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia,

FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

[Prayogo120@yahoo.com](mailto:Prayogo120@yahoo.com), [Wardani2c099font@ymail.com](mailto:Wardani2c099font@ymail.com),  
[Nurult.ramadhani@yahoo.co.id](mailto:Nurult.ramadhani@yahoo.co.id), dan [Rachmspristika8@gmail.com](mailto:Rachmspristika8@gmail.com)

## ABSTRAK

Dalam penelitian yang berjudul Tingkat Tutur Penggunaan Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Wonosari Kajian Eksistensi Dan Idialek Sociolinguistik bertujuan untuk mengetahui penggunaan tingkat tutur bahasa jawa siswa SMP N 1 Wonosari secara nyata. Metode yang digunakan dalam penelitian yang berjenis kualitatif ini menggunakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak catat dan simak libat catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. Madan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2013: 118). Hasil yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya menggunakan tingkat tutur yang berwujud *ngoko* dan penggunaan tingkat tutur yang berwujud *krama*. Penemuam dalam penelitian ini adalah mengamati penggunaan tingkat tutur berbahasa jawa saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya, objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 1 Wonosari. Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui apakah kegunaan bahasa Jawa masih digunakan oleh anak kalangan remaja, seperti halnya bahasa Jawa *Krama* dan *Ngoko*. Setelah peneliti melakukan penelitian di SMP N 1 Wonosari hal yang dapat ditemukan adalah mengamati siswa saat berkomunikasi dengan teman, guru, dan orang yang lebih tua dari mereka. Namun, bahasa yang sering digunakan biasanya berpengaruh pada kondisi dan situasi yang sedang mereka lihat saat berkomunikasi dengan siapa. Apabila mereka berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, siswa tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *Krama* maupun *Ngoko*.

**Kata kunci:** Tingkat tutur, sociolinguistik, krama, ngoko.

**ABSTRACT**

*In a study entitled Speech Level Using Java Language Students SMP N 1 Wonosari Existence And Idialek Sociolinguistics study aims to determine the use of the Java language speech level students of SMP N 1 Wonosari significantly. The method used in the study is manifold qualitative methods of research method that is based on the philosophy postpositivisme. Data collection method used in this research is the method involved refer to note and consider the record. Data analysis techniques in this study using intralingual match. Madan intralingual is a method of analysis by connecting-compare nature elements lingual, both contained in one language or in several different languages . Results contained in this research include using speech level ngoko tangible and intangible use speech level manners. Penemuam in this research is to observe the use of the Java language speech level when communicating with the opponent he says, objects that were examined in this study were students of SMP N 1 Wonosari. This research was done because they want to know whether the use of Java language is still used by children among teenagers, as well as the Java language and Ngoko Krama. After researchers conducted a study in SMP N 1 Wonosari things that can be found is to observe the students while communicating with friends, teachers, and people who are older than them. However, the language that is often used is usually an effect on the conditions and situations that they were seeing when communicating with whom. If they communicate with people who are older, the student is using Indonesian and Javanese language support and Ngoko Krama.*

**Keywords:** *Level of speech, sociolinguistics, etiquette, ngoko.*

**A. PENDAHULUAN**

Tingkat tutur merupakan salah satu kode, yang bertingkat-tingkat, karena faktor perbedaan tingkat usia maupun sosial ekonomi. Dalam hal ini, terfokus pada kajian dan tuturan bahasa Jawa. Penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Indonesia terdapat tingkat tutur yang kurang memperoleh perhatian, memang tidak sepadat tingkat tutur dalam bahasa Jawa. Kridalaksana (1993:216), menyebutnya tingkat tutur bahasa dalam bahasa Jawa krama ngoko.( dalam Ngalim, 2013:85-86). Dialek ([bahasa Yunani](#): διάλεκτος, *dialektos*), adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Berbeda dengan [ragam bahasa](#) yaitu varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Variasi ini berbeda satu sama lain, tetapi masih banyak menunjukkan kemiripan sehingga belum pantas disebut bahasa yang berbeda.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sedangkan Bahasa Daerah yaitu Bahasa Jawa yang dilestarikan sebab mempunyai kaidah atau struktur diantaranya adalah: (1) Lambang kebanggaan daerah, (2) Lambang identitas daerah, (3) Sarana untuk mempererat di lingkungan keluarga dan di kehidupan sekitar. Pada Zaman Globalisasi saat ini, Budaya barat di luar ini, menjadi masalah yang

mudah mempengaruhi budaya timur yang mengalami perubahan yaitu; *unggah-ungguh, subasita, tata krama*, bahasa dan sastra, dan keanekaragamannya. Perkembangan teknologi informasi yang semakin berkembang dan sangat erat dengan seseorang (siswa), khususnya kepribadiannya atau jati diri. Sedangkan sekarang budaya timur yang semakin tergerus kepribadian budaya asing semakin berkembang. Oleh sebab itu, demi memperbaiki permasalahan tersebut yang menyangkut kepribadian putra-putri, harus diajarkan dari 3 aspek, diantaranya adalah; pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat.

Mengajarkan tata karma pada putra-putri harus hati-hati, supaya generasi yang akan datang harus mempunyai budi pekerti yang baik. Toleransi terhadap sesama mumpuni agar bisa menjadi teladan dan guru yang baik. Semua keingan itu bisa tercapai karena pelajaran berbahasa dan bersastra Jawa dari warisan para leluhur yang sudah ditulis dalam buku-buku berbahasa dan bersastra Jawa. Fungsi dan kegunaan pelajaran bahasa dan sastra Jawa, yaitu diantaranya adalah; sarana komunikasi, edukasi, dan kultural. Bahasa dan sastra Jawa yang ada di keluarga masyarakat, digunakan untuk berkomunikasi. Untuk menyampaikan gagasan dan pikiran orang lain dengan tata karma dan budi pekerti, karena di dalam Bahasa Jawa itu terdapat tata krama supaya berkomunikasi dan bertutur bisa menempatkan pada tempatnya. Serta, tidak melanggar tata karma yang sudah dibuat. (Sutardjo, 2012; 13-14)

Dalam tujuan permasalahan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat tutur Bahasa Jawa, penggunaan tingkat tutur, dan untuk mengetahui kajian eksistensi Bahasa Jawa siswa SMP N 1 Wonosari. Namun, dalam penelitian ini ada rencana pemecahan masalah penelitian yang sudah dilakukan yaitu melakukan observasi dan menyediakan data yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu; (1) pengumpulan, (2) klasifikasi, dan (3) analisis. Observasi yang dilakukan yaitu melakukan kegiatan mengamati gerak-gerik siswa saat bertutur dengan orang lain melainkan teman dan gurunya berdasarkan tingkatan sosial yang melatarbelakanginya. Namun, kegiatan penyediaan data yang dilakukan yaitu mengumpulkan data yang sudah tersedia dan melakukan klasifikasi data bahwa tuturan tersebut termasuk bagian dari kajian apa, dan melakukan kegiatan analisis data sesuai data tuturan yang sudah tersedia.

## **B. METODE**

Secara umum metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Wonosari, Klaten untuk mengamati penggunaan tingkat tutur Bahasa Jawa yang digunakan siswa, dan penelitian ini berlangsung selama 5 bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian yang berjenis kualitatif ini menggunakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak libat catat dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini teknik simak dan teknik sadap untuk memperoleh data atau informasi dalam penelitian ini. Ada dua metode utama yang dapat digunakan dalam analisis data, yaitu metode padan

intralingual dan metode pada ekstralingual. Kedua metode ini digunakan sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian, serta masing-masing memiliki teknik-tekniknya. Untuk lebih jelas, ihwal kedua metode tersebut akan dipaparkan secara berturut-turut (Mahsun, 2013: 117). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. Madan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2013: 118).

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Tingkat Tutur penggunaan Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Wonosari**

Berdasarkan rumusan masalah mengenai tingkat tutur penggunaan Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Wonosari, maka dalam hasil yang diperoleh ini akan dideskripsikan mengenai tuturan siswa SMP N 1 Wonosari. Yaitu kode yang berwujud Bahasa Jawa dan kode yang berwujud Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini adalah bahwa Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan dari bulan maret sampai april 2015, yang telah dilaksanakan 75 % kegiatan diantaranya: pengumpulan sumber data yang dilakukan semua anggota kelompok yang sudah dibagi sesuai dengan tugas-tugas yang sudah ditentukan. Kemudian membuat manajemen pembukuan dalam kegiatan selama proses pembuatan laporan, hal-hal apa saja yang akan dilaksanakan, setelah itu pembagian tugas pengerjaan laporan. Hal yang masih berlangsung sampai saat ini adalah proses analisis data yang sudah dibagi, pembagian tersebut berdasarkan porsi kerja masing-masing.

Penemuam dalam penelitian ini adalah mengamati penggunaan tingkat tutur berbahasa jawa saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya, objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 1 Wonosari. Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui apakah kegunaan Bahasa Jawa masih digunakan oleh anak kalangan remaja, seperti halnya Bahasa Jawa Krama dan Ngoko. Setelah peneliti melakukan penelitian di SMP N 1 Wonosari hal yang dapat ditemukan adalah mengamati siswa saat berkomunikasi dengan teman, guru, dan orang yang lebih tua dari mereka. Namun, bahasa yang sering digunakan biasanya berpengaruh pada kondisi dan situasi yang sedang mereka lihat saat berkomunikasi dengan siapa. Apabila mereka berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, siswa tersebut menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Kromo maupun Ngoko. Apabila siswa berbicara dengan teman sebayanya mereka menggunakan Bahasa Ngoko bahkan Kasar, karena mereka merasa ia berbicara dengan orang yang sangat akrab. Kami hanya sedikit menemukan data saat siswa berkomunikasi dengan guru, karena mengumpulkan data yang kami lakukan adalah saat istirahat sekolah. Jadi, sangat jarang sekali siswa ketika beristirahat melakukan komunikasi dengan guru.

## 2. Kode Yang Berwujud Tingkat Tutar *Ngoko*

*Tuturan 1* dalam percakapan tersebut adalah dilakukan antara siswa dengan siswa saat berdiskusi mengenai lokasi yang digunakan sebagai pertunjukan musik. Peristiwa yang dapat dilihat juga berhubungan dengan lokasi rumah yang kebetulan rumahnya dekat pada salah satu siswa tersebut yaitu siswa 1. Pada saat berkomunikasi siswa 1 menggunakan Bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko* dan siswa 2 menanggapi dengan menggunakan Bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko* juga. Hal demikian sebenarnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor umur, karena dirasa mereka berkomunikasi dengan sesama teman yang sudah akrab. Biasanya percakapan antara siswa dengan siswa kadang juga didapatkan adanya faktor emosi tanpa mereka sadari dalam menentukan penggunaan tingkat tuturnya. *Tuturan 2* dalam percakapan tersebut adalah dilakukan antara siswa dengan orang yang lebih tua, namun menggunakan Bahasa Jawa *ngoko* juga meskipun usianya berbeda. Untuk memperjelas hasil analisis mengenai tuturan yang digunakan antara siswa dengan siswa, ada cuplikan percakapan berikut untuk memperjelas hal tersebut, diantaranya adalah:

### **Tuturan 1**

- Siswa 1 : delok ye? Neng cerak omah ku og.  
Siswa 2 : omah mu kono og.  
Siswa 1 : rapopo cerak.  
Siswa 2 : gendar pecel barang.

### **Tuturan 2**

- X : wes balik kabeh to dek?  
Y : wah, telat mbak.  
X : gurune yo wes balik?  
Y : ho'o neng juwiring  
X : rapat neng ngendi dek?  
Y : neng smp 1 juwiring  
X : ou neng smp 1 juwring to?  
Y : lho kie yen ra percoyo enek surat e orang tua. Alesan e rapat.  
X : rapat opo dek?  
Y : paling persiapan UN mbak.

Dalam tuturan 1) "*delok ye? Neng cerak omah ku og*", adalah contoh kode dalam tingkat tutur *ngoko* yang digunakan oleh siswa 1. Tuturan itu muncul karena adanya faktor emosi dari pihak siswa 1 untuk menawarkan atau mengajak nonton musik dengan siswa 2, yang kebetulan lokasinya dekat dengan rumah siswa 1. Tuturan tersebut menggunakan Bahasa Jawa *ngoko*, karena dirasa ia bertutur dengan seseorang yang sangat akrab dan seumuran. Jadi bahasa yang digunakan sangat wajar dituturkan dan tidak canggung atau sedikit menantang, seperti "*delok ye?*". Namun, tuturan balasan sebagai umpan balik yang digunakan siswa 2 menggunakan tingkat tutur *ngoko*

juga seperti “*omah mu kono og*”. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada maksud penolakan, karena dirasa lokasinya jauh. Akan tetapi siswa 1 berusaha mengajak kembali bahwa lokasinya tidak terlalu jauh dengan menggunakan Bahasa Jawa tingkat *ngoko*, seperti “*rapopo cerak*”, seperti ada keinginan dari siswa 1 untuk mempengaruhi siswa 2 datang di lokasi tersebut. Tuturan siswa 2 yang berbunyi “*gendar pecel barang*”, sudah adanya faktor umum dari siswa 1 yang mengakibatkan ada pengaruh dan siswa 2 mencoba bertanya kembali apa saja yang hadir disana.

Dalam tuturan 2) “*wes balik kabeh to dek*” adalah contoh kode dalam tingkat tutur *ngoko* yang digunakan oleh X, karena ia berbicara dengan orang yang lebih muda. Faktor khusus dari Y yang kebetulan tampak lebih muda dari si X, juga menggunakan Bahasa Jawa tingkat *ngoko* seperti “*neng SMP 1 Juwiring*”. Tuturan berikutnya muncul karena faktor emosi dari pihak Y, seperti “*Iho kie yen ra percoyo enek surat e orang tua. Alesan e rapat*”, tuturan tersebut bermaksud bahwa yang dituturkan si Y dapat dipahami atau dipercaya oleh pihak X. tuturan tersebut dari awal percakapan menggunakan Bahasa Jawa tingkat *ngoko*, meskipun usia mereka berbeda. Dengan demikian munculnya tuturan itu dipengaruhi juga oleh salah satu komponen tutur dalam sosiolinguistik melainkan situasi atau sosial yang melatar belakanginya, yakni maksud si penutur dan mitra tutur.

### 3. Kode yang Berwujud Tingkat Tutur Krama

Pada kenyataannya bahwa penggunaan tingkat tutur *krama* tidaklah sesering penggunaan tingkat tutur *ngoko* pada wacana percakapan siswa SMP N 1 Wonosari. Penggunaan tingkat tutur *krama* ditentukan oleh faktor non-teknis seperti kebiasaan, tata krama, dan sopan santun terhadap orang lain.

Peristiwa tutur III, dalam percakapan tersebut dilakukan antara siswa dengan ibu kantin saat percakapan siswa yang memesan makanan. Pada saat berkomunikasi siswa menggunakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *krama* dan ibu kantin menanggapi dengan menggunakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko*. Hal demikian sebenarnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor umur, karena dirasa siswa berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Untuk memperjelas hasil analisis mengenai tuturan yang digunakan antara siswa dengan ibu kantin, ada cuplikan percakapan berikut untuk memperjelas hal tersebut, diantaranya adalah:

- Siswa : Buk soto kalih  
 Ibu Kantin : Ngombene opo le?  
 Siswa : Es teh karo es jeruk buk  
 Siswa : Tempene telas buk?  
 Ibu Kantin : Entek, gari tahu karo rambak  
 Siswa : Waduh, yowes tahu wae  
 Ibu Kantin : Yo jipuk dewe ya!  
 Siswa : Nggih buk.

Dalam tuturan 1) “*Buk, soto kalih*”, adalah contoh kode dalam tingkat tutur *krama* yang digunakan oleh siswa. Tuturan itu muncul karena adanya faktor umur dari pihak siswa memesan makanan pada ibu kantin. Tuturan tersebut menggunakan bahasa Jawa *krama*, karena dirasa ia bertutur dengan seseorang yang lebih tua. Jadi bahasa yang digunakan sangat wajar dituturkan. Tuturan berikutnya muncul karena faktor ingin tahu apakah sesuatu yang diharapkan itu masih ada. Hal tersebut muncul pada tuturan “Tempene telas buk?” tuturan tersebut menggunakan tingkat tutur *krama* yaitu pada kata “telas” dalam kata ngokonya adalah “entek”. Namun, dalam hal ini ibu kantin yang diajak berbicara menggunakan tingkat tutur *ngoko*. Karena faktor umur dan dirasa sedang berbicara dengan orang yang lebih muda. Seperti pada tuturan “Entek, gari tahu karo rambak”. Kata *ngoko* yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah “entek”. Entek merupakan kata *ngoko* dalam kata *kramanya* adalah “telas”. Entek mempunyai makna habis. Tingkat tutur *ngoko* muncul lagi pada tuturan “yo jipuk dewe ya!”. Tuturan tersebut muncul karena menanggapi pernyataan yang dituturkan oleh siswa.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilaksanakan di SMP N 1 Wonosari yang sudah disetujui dengan judul *Eksistensi Bahasa Jawa: Tingkat Tutur Penggunaan Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Wonosari Kajian Eksistensi dan Idialek Sociolinguistik* dapat disimpulkan bahwa penggunaan tingkat tutur siswa SMP N 1 Wonosari mayoritas menggunakan Bahasa Ngoko. Dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa pemerosotan penggunaan Bahasa Jawa *Krama* sudah mulai luntur, Permasalahan ini akibat terjadinya pengaruh budaya barat yang semakin merajalela. Dalam penelitian ini berjenis penelitian kualitatif menggunakan metode simak libat cakap, dan teknik yang digunakan yaitu teknik sadap dan teknik simak untuk memperoleh data atau informasi penelitian.

Peristiwa yang dapat dilihat juga berhubungan dengan lokasi rumah yang kebetulan rumahnya dekat pada salah satu siswa tersebut yaitu siswa 1. Pada saat berkomunikasi siswa 1 menggunakan Bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko* dan siswa 2 menanggapi dengan menggunakan Bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko* juga. Hal demikian sebenarnya disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor umur, karena dirasa mereka berkomunikasi dengan sesama teman yang sudah akrab. Biasanya percakapan antara siswa dengan siswa kadang juga didapatkan adanya faktor emosi tanpa mereka sadari dalam menentukan penggunaan tingkat tuturnya. *Tuturan 2* dalam percakapan tersebut adalah dilakukan antara siswa dengan orang yang lebih tua, namun menggunakan bahasa Jawa *ngoko* juga meskipun usianya berbeda.

Pada kenyataannya bahwa penggunaan tingkat tutur *krama* tidaklah sesering penggunaan tingkat tutur *ngoko* pada wacana percakapan siswa SMP N 1 Wonosari. Penggunaan tingkat tutur *krama* ditentukan oleh faktor non-teknis seperti kebiasaan, tata krama, dan sopan santun terhadap orang lain. Peristiwa tutur III, dalam percakapan

tersebut dilakukan antara siswa dengan ibu kantin saat percakan siswa yang memsan makanan. Pada saat berkomunikasi siswa menggunakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *krama* dan ibu kantin menanggapi dengan menggunakan bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajip, Rosidi. 2003. "Memelihara Tradisi Membaca Bahasa Daerah". *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Volume 2.
- Dwiraharjo, Maryono. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pusataka Cakra.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prasetyo, Aji. 2010. "Nglulu Dalam Bahasa Jawa". *Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara*. Volume 5.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sutardjo, Imam. 2013. *Kawruh Basa saha Kasusastran Jawi*. Surakarta: FSSR Universitas Sebelas Maret.
- Utomo, Budi. 1999. "Tingkat Tutur dan Bahasa Non Jawa di DalamGeguritan Periode 1981-1997". *Departemen Pendidikan NasionalPusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Volume 10.
- Wedhawati, dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.

# VARIASI BAHASA DIALEK DAN CAMPUR KODE PADA SIDANG SENKETA PILPRES 2014

**Indri Kusmiyati; Lina Mey Saroh; Leni Mei Munah; Rica Monika Prasanti;  
dan Laili Etika Rahmawati**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[kusmiyati\\_indri@yahoo.co.id](mailto:kusmiyati_indri@yahoo.co.id)

## **ABSTRAK**

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk saling berinteraksi satu sama lain. Bahasa memegang peranan yang penting, yaitu sebagai sarana komunikasi. Proses komunikasi dalam masyarakat tidak hanya berlangsung dalam satu bahasa saja, tetapi bias menggunakan lebih dari satu bahasa. Seperti yang kita ketahui bahwa di banyak negara, bahkan banyak daerah dan kota, terdapat orang-orang yang dapat memakai lebih dari satu bahasa, umpamanya bahasa daerah dan bahasa Indonesia atau bahasa asing dan bahasa Indonesia. Sebagai seseorang yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa, dan juga terlibat dengan dua budaya, seorang yang menguasai dua bahasa tentu tidak terlepas dari akibat-akibat penggunaan dua bahasa. Tujuan dalam penelitian ini, yaitu (1) untuk mengidentifikasi variasi bahasa dialek dan campur kode yang digunakan oleh beberapa saksi dari pihak Prabowo-Hatta maupun dari pihak Jokowi-JK dengan hakim Mahkamah Konstitusi pada sidang sengketa pemilihan presiden 2014 di MK, dan (2) mengidentifikasi faktor penyebab penggunaan variasi bahasa dialek dan campur kode pada wacana sidang sengketa pemilihan presiden 2014 di Mahkamah Konstitusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode SIMAK (Simpulan dan Menyimak). Hasil pembahasan dalam penelitian ini yaitu bahwa variasi bahasa dialek dilakukan berdasarkan budaya, bahasa, cara bicara yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Selain itu, penggunaan dua bahasa atau lebih yang dilakukan oleh beberapa pihak pada sidang sengketa pemilihan presiden 2014 di MK yaitu sesuai dengan bahasa yang mereka ketahui dan kuasai.

**Kata kunci:** variasi bahasa dialek, campur kode, pilpres 2014, dan Novela Nawifa

## **ABSTRACT**

*Human being and language are closely related to each other. As a social creature, among human beings must be interact with one another. Language plays an important role in communication. A communication process in a society can uses one or more languages. In many countries or urban and rural*

*areas, for example, many people use a regional or local, Indonesian, and foreign languages. As a person in bilingual and two different cultures, he or she is intervened by the impact of language use. The study aims to (1) identify type a language variation dialect and code mixingspoken by some witness from side Prabowo-Hatta although from side Jokowi-JKwith the judge of Supreme Constitutionat a discourse of 2014 President Election Lawsuit at Supreme Court, and (2) identify a causal factor in the use of language variation and kode mixing at a discourse of 2014 President Election Lawsuit at Supreme Court. It applied a SIMAK (Conclusion and Content Analysis). The result of the study shows that in the dialect language variation dialect did be based on culture, language, dialect to fated of each side. Be sides, using two languages or the more did some side at a discourse of 2014 President Election Lawsuit at Supreme Court is befit by language the they know and understand.*

**Keywords:** *dialect language variation, code mixing, 2014 President election, judge*

## A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang variasi bahasa dan campur kode sering sekali kita dengar dan dikaji oleh para ahli. Dalam bidang bahasa, variasi bahasa dapat dibagi menjadi beberapa jenis dan memiliki lingkup kajian yang sangat luas. Variasi bahasa adalah keberagaman bahasa yang didasarkan oleh sifat kebahasaan dan komunitas pengguna bahasa. Ngalim (2013: 44) menyatakan bahwa munculnya variasi bahasa karena bahasa yang bersifat variatif. Menurut Nababan (1984: 15) membagi variasi bahasa menjadi dua, yaitu variasi internal (sistemik) dan variasi eksternal (ekstrasistemik). Variasi internal merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh berbagai faktor dalam bahasa itu sendiri, sedangkan variasi eksternal merupakan interaksi antara faktor sosial dan faktor bahasa. Variasi bahasa sebagai salah satu komponen sosiolinguistik yang didasarkan pada konsep pemikiran Hymes dengan singkatan *SPEAKING*. Kepanjangannya (*S*)cene “situasi”, (*P*)articipant “pelaku tutur/penutur dan mitra tutur”, (*A*)ction “aktivitas”, (*K*)ey “kunci”, (*I*)nstrument “alat”, (*N*)orm “norma”, dan (*G*)enre “jenis”. Munculnya variasi bahasa karena adanya bilingualisme atau multilingualisme, serta kesadaran akan adanya situasi berbahasa yang berbeda-beda. Bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa atau lebih dengan tingkat penguasaan perbendaharaan kata yang berbeda. Variasi bahasa juga dikenal dengan istilah ragam bahasa.

Pamungkas (2012: 33-35) membagi ragam bahasa menjadi dua, yaitu ragam bahasa formal dan ragam bahasa nonformal. Ragam bahasa formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam ranah keilmuan yang juga wajib diajarkan di sekolah-sekolah. Sedangkan, ragam bahasa nonformal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Objek yang sering dikaji dalam variasi bahasa yaitu mengenai ragam bahasa dan ragam budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dialek merupakan cara seseorang mengungkapkan sesuatu ataupun melakukan suatu tuturan. Dialek sering diidentifikasi dengan kata logat atau ciri khas yang dimiliki seseorang.

Setiap orang pasti mempunyai cara berbicara sendiri, tidak semua orang memiliki cara berbicara yang sama. Sartini (2007: 13) menyatakan bahwa pengetahuan dan interpretasi variasi bahasa dialek perlu untuk mengasumsikan bahwa para penutur memiliki konsep kealamiahannya untuk bahasa yang mereka gunakan secara umum dan dalam konteks yang spesifik.

Nababan (1984: 32) menyatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Sebagai contoh si A berbahasa Indonesia dan ia berkata *"good luck buat kamu"*. Di sini sangat jelas bahwa si A bertutur dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia (dari kata *buat kamu*) dan bahasa Inggris (dari kata *good luck*). Untuk mengetahui lebih jelas mengenai hal tersebut, Sumarsono dan Paina Pratana (2004: 22) menyatakan bahwa kata-kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam suatu bahasa bukan lagi kata-kata yang mengalami gejala interfensi. Akan berbeda jika penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara dalam suatu bahasa. Peristiwa inilah yang kemudian disebut dengan campur kode. Oleh karena itu, dalam bahasa tulisan, biasanya unsur-unsur tersebut ditunjukkan dengan menggunakan garis bawah atau cetak miring sebagai penjelasan bahwa si penulis menggunakannya secara sadar. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat atau tindak tutur secara sadar.

Campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan, karena campur kode yang digunakan biasanya tidak disadari oleh pembicara atau dengan kata lain reflek pembicara atas pengetahuan bahasa asing yang diketahuinya. Campur kode digunakan apabila seseorang yang sedang melakukan kegiatan berkomunikasi tidak mendapatkan padanan kata yang cocok yang dapat menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya, maka ia akan mencari padanan kata yang cocok dengan jalan mengambil istilah dari berbagai bahasa yang ia kuasai. Penyebab terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap (*attitudinal type*) yakni latar belakang sikap penutur, dan kebahasaan (*linguistik type*) yakni latar keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Campur kode dapat dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar (*outer code-mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*). Campur kode ke luar (*outer code-mixing*) yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia–bahasa Inggris–bahasa Korea, dll. Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variansinya. Contohnya percampuran tindak tutur bahasa Indonesia–bahasa Jawa–bahasa Batak–bahasa Minang.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk variasi bahasa dialek dan campur kode yang digunakan oleh beberapa saksi dari pihak Prabowo-Hatta maupun dari pihak Jokowi-Jusuf Kalla dengan hakim pada wacana sidang sengketa pemilihan presiden 2014 di Mahkamah Konstitusi? (2) Bagaimanakah faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dialek dan campur kode yang digunakan oleh beberapa saksi dari pihak Prabowo-Hatta maupun dari pihak Jokowi-Jusuf Kalla dengan hakim pada wacana sidang sengketa pemilihan presiden 2014 di Mahkamah Konstitusi?. Hal yang menarik dan membuat heboh pada sidang sengketa pemilihan presiden 2014 di Mahkamah Konstitusi ini ketika salah satu saksi dari pihak Prabowo-Hatta yaitu Novela Nawifa yang berasal dari Papua. Hal yang membuat lucu dan heboh di Mahkamah Konstitusi yaitu cara bicara Novela Nawifa. Ia menggunakan bahasa Indonesia tetapi dengan logat Papua. Walaupun ia tidak menggunakan bahasa Papua tetapi logat ciri khas Papua masih terlihat karena ia asli berasal dari Papua.

## **B. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa uraian dan non-statistik. Herdiansyah (2010: 9) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 5 bulan, mulai bulan Januari 2015 sampai dengan Mei 2015. Objek penelitian ini adalah tuturan yang diucapkan oleh beberapa saksi dari pihak Prabowo-Hatta maupun saksi dari pihak Jokowi-Jusuf Kalla dengan majelis hakim di Mahkamah Konstitusi. Subjek penelitian ini adalah Novela Nawifa (saksi Prabowo-Hatta dari Papua), Arif dan Rahmatullah Alamin (saksi Prabowo-Hatta dari Surabaya), Todung Mulya Lubis (dari TIM Advokat), Taufik Basari (dari anggota TIM Hukum Jokowi-JK), Maqdir Ismail (dari TIM Kuasa Hukum Prabowo-Hatta), Koleha Prabowo-Hatta, Adnan Buyung Nasution (TIM KPU), Beatrix Wanane (dari saksi KPU Papua), dan majelis hakim Konstitusi (Hamdan Zoelva, Patrialis Akbar, dan Arief Hidayat). Data penelitian ini adalah tuturan yang mengalami variasi bahasa dialek dan campur kode. Sumber data penelitian ini yaitu video sidang sengketa pemilihan presiden 2014 di Mahkamah Konstitusi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah interaktif dengan cara merekam dan mencatat dokumen atau arsip. Teknik analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu: (1) pengumpulan data dengan cara mengelompokkan data mengenai tuturan yang mengalami variasi bahasa dialek dan campur kode, langkah selanjutnya yaitu menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, (2) data yang diperoleh kemudian disisihkan pada kelompok lain data yang serupa tetapi tidak sama, (3) kemudian data yang sudah dikelompokkan di analisis.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk dan faktor-faktor penyebab variasi bahasa dialek

Variasi bahasa adalah keberagaman bahasa yang didasarkan oleh sifat kebahasaan dan komunitas pengguna bahasa. Kevariasian bahasa ditentukan oleh faktor-faktor yang berakar dari konteks dan situasi seperti letak geografis, situasi berbahasa, status sosial, dan kurun waktu. Terjadinya kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Handayani, dkk (2005: 88) menyatakan bahwa keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Ragam bahasa sehubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut dialek. Dialek merupakan cara seseorang mengungkapkan sesuatu ataupun melakukan suatu tuturan. Ahmad, dkk (2011: 6) menyatakan bahwa dialek merupakan ragam atau variasi daripada satu bahasa yang sama yang dapat dibedakan melalui ciri-ciri sebutan, kosa kata, atau tatabahasa. Sedangkan, Patriantoro, dkk (2012: 103) menyatakan bahwa geografi dialek merupakan usaha memetakan dialek, nama lain geografi dialek adalah dialektologi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dialek adalah keberagaman bahasa yang dilihat dari cara melakukan suatu tuturan. Pujiyanto (2008: 17) mengemukakan bahwa hal-hal yang menjadi pembeda dialek yaitu perbedaan fonologis, perbedaan semantik, perbedaan onomasiologis, perbedaan semasiologis, dan perbedaan morfologis. Selain itu, Al Fithriyah (2012: 92) menyatakan bahwa dengan adanya sejumlah leksikon struktur fonemis dan intonasi dialek yang khas, sehingga dapat membedakan antara dialek yang satu dengan dialek yang lainnya.

Chaer dan Agustina (2010: 63) menyatakan bahwa variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Penggunaan istilah *dialek* dan *bahasa* dalam masyarakat umum seringkali bersifat ambigu. Secara linguistik jika masyarakat tutur masih saling mengerti, maka alat komunikasinya adalah dua dialek dari bahasa yang sama. Namun, secara politis, meskipun dua masyarakat tutur bisa saling mengerti karena kedua alat komunikasi verbalnya mempunyai kesamaan sistem dan subsistem, tetapi keduanya dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda. Tidak semua pemakaian bahasa Indonesia di logatkan dengan cara bicara orang Jakarta. Bahkan pemakaian bahasa Indonesia di logatkan dengan cara bicara orang Jawa juga ada apabila orang yang melakukan tuturan tersebut asli orang Jawa. Timbulnya peristiwa tersebut maka terjadilah keberagaman bahasa secara dialek atau sering disebut dengan istilah variasi bahasa dialek. Keberagaman bahasa tidak hanya bisa dilihat dari faktor keberagaman bahasa saja, tetapi juga dapat dilihat dari faktor lainnya seperti cara bicara, usia, status sosial, fungsinya, dan lain sebagainya. Rukiah (2010: 80) menambahkan bahwa tingkat pendidikan menyebabkan munculnya variasi bahasa yang digunakan penutur.

Pada sidang pemilihan presiden 2014 di Mahkamah Konstitusi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2014 lalu, saksi dari kubu Prabowo-Hatta yaitu

Novela Nawifa melakukan tuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia tetapi cara berbicara menggunakan logat Papua karena ia asli orang Papua. Selain itu, saksi KPU Papua yaitu Beatrix Wanane juga melakukan tuturan dengan menggunakan bahasa Indonesia tetapi cara berbicara menggunakan logat Papua karena ia juga asli orang Papua. Tuturan yang diucapkan oleh Novela Nawifa dan Beatrix Wanane tersebut dapat diketahui bahwa variasi bahasa dilihat dari cara bicaranya (dialek). Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- a. Novela Nawifa : Tetapi tidak ada aktivitas pemilu, tidak ada kotak suara, tidak ada tempat dimana mereka siapkan untuk kami datang **memΣlih** (memilih).
- b. Novela Nawifa : Iya, saya sudah bisa **tΣranġkan** (terangkan) kalau memang tidak ada Pak. **TerΣma kasih** (terima kasih).
- c. Novela Nawifa : **DΣam-dΣam saja** (diam-diam saja). Wong ada orang juga punya pikiran. KPU penyelenggara pemilu juga ada. Sosialisasi, supaya kami semua masyarakat tau.Kami ini di gunung. Jangan **bodoh-bodohΣ** (bodoh-bodohi) kami terus. Sosialisasi, supaya kami juga tahu tahapan itu ada.
- d. Novela Nawifa : Nanti bapak,,ee 300 kilometer. Minta maaf. Manusia bukan Tuhan. Tiga..tiga..Bukan tiga kilo tapi 30 **mΣtΣr**. 300 **mΣtΣr** 300 **mΣtΣr** (meter).
- e. Novela Nawifa : Iya. **TerΣma kasih**(terima kasih) ya mulia.
- f. Beatrix Wanane : Kalau begitu saya tidak **kΣnal** (kenal). Saya baru **kΣnal**(kenal) **kΣmarin** (kemarin).
- g. Beatrix Wanane : **TΣdak** kenal bapak.
- h. Beatrix Wanane : Saya kenal baru lihat kemarin di sini. Lalu dia **berdΣalek** (berdialek) **sepΣrti** (seperti) perempuan Jawa. Padahal itu orang Papua **tΣrahbΣcarasepΣrti** (telah bicara seperti) yang ia **bΣcarakan** (bicarakan).
- i. Beatrix Wanane : Pertama-tama yang mulia saya mau katakan, saya **tΣdak** (tidak) penyelenggara jadi di tingkat Provinsi saya tidak **bΣrintruksi** (berintruksi) atau interaksi langsung dengan para saksi di tingkat Kabupaten sampai di tingkat bawah, itu dulu.Yang ke dua, untuk menjelaskan apakah ada saksi di tingkat Kabupaten Paniai seperti yang dikatakan biarkan nanti **kΣtua** (ketua) KPU.
- j. Beatrix Wanane : Untuk itu ya mulia saya **mΣmbantah** (membantah) dan **mΣnolak karΣna tΣdak** (menolak karena tidak) semua di Kabupaten, 29 Kabupaten di Provinsi pak.
- k. Beatrix Wanane : **SΣdangkan**, 28 Kabupaten yang lainnya di Provinsi Papua nilainya sama atau berimbang.

Pada kalimat (1) kata *memilih* tersebut termasuk bahasa Indonesia, tetapi diucapkan dengan cara bicara orang Papua sehingga terdengar seperti kata *memΣlih*.

Kalimat (2) kata *terangkan* dan *terima kasih* diucapkan dengan logat Papua sehingga terdengar seperti kata *tɔrɔŋkan* dan *terɔma kasih*. Kalimat (3) kata *deam-deam saja* dan *bodoh-bodohi* diucapkan dengan logat Papua sehingga terdengar seperti kata *dɔam-dɔam saja* dan *bodoh-bodohɔ*. Kalimat (4) kata *meter* bila diucapkan dengan logat Papua maka terdengar seperti kata *mɔtɔr*. Kalimat (5) kata *terima kasih* diucapkan dengan logat Papua maka terdengar seperti kata *terɔma kasih*. Kalimat (6) kata *kenal* dan *kemarin* bila diucapkan dengan logat Papua maka terdengar seperti kata *kɔnal* dan *kɔmarin*. Kalimat (7) kata *tidak* bila diucapkan dengan logat Papua maka terdengar seperti kata *tɔdak*. Kalimat (8) kata *berdialek* dan *telah bicara seperti* bila diucapkan dengan logat Papua maka terdengar seperti kata *berdɔalek* dan *tɔrah bɔcara sepɔrti*. Kalimat (9) kata *berintruksi* dan *ketua* bila diucapkan dengan logat Papua maka terdengar seperti kata *bɔrintruksi* dan *kɔtua*. Kalimat (10) kata *membantah* dan *menolak karena tidak* bila diucapkan dengan logat Papua maka terdengar seperti kata *mɔmbantah* dan *mɔnolak karɔna tɔdak*. Sedangkan, kalimat (11) kata *sedangkan* bila diucapkan dengan logat Papua maka terdengar seperti kata *sɔdangkan*.

## 2. Bentuk dan faktor-faktor penyebab campur kode

Nababan (1984: 32) menyatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Campur kode mempunyai hubungan erat dengan alih kode, karena keduanya saling ketergantungan bahasa. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010: 114). Fathurrohman, dkk (2013: 6) membagi campur kode menjadi dua, yaitu campur kode ekstern dan campur kode intern. Terjadinya campur kode ekstern karena terjadi antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sedangkan terjadinya campur kode intern karena terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Sriastuti (2014: 22) mengemukakan bahwa terjadinya campur kode karena ada penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, pengulangan kata, dan klausa. Sedangkan, Suwito (1985: 77) menyatakan bahwa penyebab yang mendorong terjadinya campur kode, antara lain identifikasi peranan, identifikasi ragam, serta keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Pada sidang sengketa pemilihan presiden 2014 di Mahkamah Konstitusi yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2014 yang lalu, banyak ditemukan beberapa tuturan yang mengalami campur kode. Hal ini disebabkan bahwa beberapa saksi dari pihak Prabowo-Hatta yang didatangkan di sidang sengketa pemilihan presiden 2014 di Mahkamah Konstitusi pada tahun yang lalu berasal dari beberapa wilayah. Dari beberapa wilayah tersebut mempunyai bahasa, budaya, dan logat bicara yang berbeda.

Terjadinya campur kode tersebut merupakan hal yang sangat wajar, karena memang mereka mempunyai bahasa, budaya, dan logat bicara yang berbeda. Untuk mengetahui tuturan yang mengalami campur kode, maka kita akan membuktikan beberapa tuturan yang dituturkan oleh Novela Nawifa (saksi Prabowo-Hatta dari

Papua), Todung Mulya Lubis (dari TIM Advokat), Rahmatullah Alamin (saksi Prabowo-Hatta dari Surabaya), Maqdir Ismail (dari TIM Kuasa Hukum Prabowo-Hatta), Koleha Prabowo-Hatta, Adnan Buyung Nasution (dari TIM KPU), dan Beatrix Wanane (dari saksi KPU Papua). Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Novela Nawifa: **TΣdak ada** (tidak ada) jam berapa sampai jam berapa, karena aktivitas pemilu di kampung saya **tΣdak ada**.
- b. Novela Nawifa: Tiga..tiga..**Bukan tiga kilo tapi 30mΣtΣr**.
- c. Todung Mulya Lubis: Itu **impossible, impossible**. Mustahil 8 juta suara itu curang.
- d. Todung Mulya Lubis: Kalau dikatakan bahwa ada pelanggaran yang sistematis justru **deprave**.
- e. Todung Mulya Lubis: La kami sebagai advokat bangga bahwa kita sukses melaksanakan pilpres dan kami tidak mau hasil pilpres ini digugat ya, diganggu gugat, **dilegitimazekan**.
- f. Todung Mulya Lubis: Karena itu kami ingin ikut menyelamatkan hasil pilpres ini. Menjaga **legitimacy** hasil pilpres ini.
- g. Rahmatullah Alamin: Saya dan pak Arif itu mempermasalahkan DPT yang di awal sampai akhirnya kita **rame** PANWAS membacakan rekomendasinya.
- h. Rahmatullah Alamin: Ternyata gak dijawab dan akhirnya seperti yang disampaikan pak Arif, kami semua diusir tapi karena kami menjalankan konstitusi kami **tetep** berada di sana. **Malah** waktu itu mix saya dimatikan pak hakim. Mixnya **ndak** bunyi, karena waktu itu bulan puasa juga kita setengah teriak-teriak supaya di dengar agak jauh.
- i. Rahmatullah Alamin: Jadi dia **nyoblosnya** contoh di Lakar Santri tahu- tahu dia **nyoblos** atau terdaftar di Mulyorego pak hakim.
- j. Rahmatullah Alamin: Karena yang dilihat ini adalah walikota Surabaya **ngomong** bahwa pak saya ini.
- k. Rahmatullah Alamin: **Injih** pak hakim.
- l. Maqdir Ismail: Kemudian yang kedua berkenaan dengan pengetahuan Bawaslu mengenai **security** dari surat suara yang ada ini.
- m. Koleha Prabowo: Maka kami berharap melalui Majelis Mahkamah Konstitusi ini tentunya proses pemeriksaan ini tentunya ada jaminan perlindungan karena bagaimanapun **mister blowing** sistem harus sudah bisa dijalankan didalam perlindungan terhadap saksi-saksi yang akan memberikan keterangan.
- n. Koleha Prabowo: Karena kami berharap, keputusan ini berlaku **fair**.
- o. Adnan Buyung Nasution: Karena ini permasalahan **private**, saya kira lebih baik saya sampaikan Mahkamah dulu ditentang oleh mereka.
- p. Adnan Buyung Nasution: Bukan rahasia tapi suatu yang **eager**.
- q. Beatrix Wanane: Kabupaten di Provinsi Papua dari 29 Kabupaten yang menggunakan **noken** adalah 16 dan Paniai ada di dalamnya.

- r. Beatrix Wanane: Pertama-tama yang mulia saya mau katakan, saya tidak penyelenggara jadi di tingkat Provinsi saya tidak b $\Sigma$ rintruksi atau interaksi langsung dengan para saksi di tingkat Kabupaten sampai di tingkat bawah, itu dulu.
- s. Beatrix Wanane: Misalkan, Yaokimo ada 9 **distrit** yang ada di Yaokimo di sana pasangan yang nomor urut 2 dapat nilai 0.

Pada kalimat (12) kata *tidak ada* tersebut mengalami campur kode, karena kata *tidak* dari bahasa Papua dan kata *ada* dari bahasa Indonesia (bahasa baku). Kalimat (13) juga mengalami campur kode, karena dalam kalimat tersebut terdapat dua bahasa yaitu bahasa Indonesia baku dan bahasa dari Papua. Kata *Bukan tiga kilo tapi 30* dari bahasa Indonesia dan kata *m $\Sigma$ t $\Sigma$ r* dari bahasa Papua. Kalimat (14) mengalami campur kode antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia, yaitu kata *impossible* dari bahasa Inggris dan *mustahil* dari bahasa Indonesia. *Impossible* bila diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti mustahil atau tidak mungkin. Kalimat (15), (16), dan (17) juga mengalami campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yaitu kata *deprave*, *legitimaze*, dan *legitimacy* dari bahasa Inggris. *Deprave* bila diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti memburukkan, *legitimaze* memiliki arti mengabsahkan, sedangkan *legitimacy* memiliki arti kekuasaan.

Kalimat (18) dan (19) mengalami campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kata *rame*, *tetep*, *malah*, dan *ndak* merupakan bahasa dari bahasa Jawa. Bila diartikan dalam bahasa Indonesia, maka kata *rame* yang artinya ramai, *tetep* artinya tetap, *malah* artinya justru, dan *ndak* artinya tidak. Kalimat (20), (21), dan (22) juga mengalami campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Kata *nyoblos*, *ngomong*, dan *injih* merupakan bahasa dari bahasa Jawa. Bila diartikan dalam bahasa Indonesia, maka kata *nyoblos* artinya memilih, *ngomong* artinya bicara, dan *injih* artinya iya.

Kalimat (23), (24), (25), (26), dan (27) juga mengalami campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Kata *security*, *mister blowing*, *fair*, *private*, dan *eager* merupakan bahasa dari bahasa Inggris. Bila diartikan dalam bahasa Indonesia, maka *security* memiliki arti keamanan, *mister blowing* memiliki arti saudara memukul, *fair* memiliki arti adil, *private* memiliki arti pribadi, dan *eager* memiliki arti ingin sekali. Kalimat (28), (29), dan (30) juga mengalami campur kode antara bahasa Indonesia orang Jakarta dan bahasa Papua. Kata *noken*, *b $\Sigma$ rintruksi*, dan *distrit* merupakan bahasa dari Papua. Bila diartikan dalam bahasa Indonesia orang Jakarta, maka kata *noken* memiliki arti tas tradisonal orang Irian Jaya, *b $\Sigma$ rintruksi* memiliki arti berkomunikasi, dan *distrit* memiliki arti TPS. Untuk mengetahui kata yang mengalami campur kode secara singkat dan rinci bisa diperhatikan pada tabel berikut ini.

#### D. SIMPULAN

Pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui keberagaman bahasa atau lebih dikenal dengan istilah variasai bahasa tidak hanya bisa

dilihat dari bahasanya saja, tetapi juga dapat dilihat dari dialek, usia, status sosial, budaya, fungsinya, tingkat pendidikan, dan lain-lain. Untuk mengetahui apakah tuturan tersebut mengalami peristiwa campur kode atau tidak, terlebih dahulu memutar video kemudin melakukan transkrip video. Dari beberapa video yang didapat, hanya ada 5 video yng tuturannya mengalami variasi bahasa dialek dan campur kode. Dari kelima video tersebut ditemukan ada 30 data. Variasi bahasa dialek Papua ada 11 data yang terdiri 17 kata, campur kode bahasa Inggris vs bahasa Indonesia ada 9 data, campur kode bahasa Jawa vs bahasa Indonesia ada 7 data, dan campur kode bahasa Papua vs bahasa Indonesia ada 3 data. Faktor-faktor penyebab terjadinya variasi bahasa dialek dan campur kode yaitu adanya perbedaan bahasa, budaya, dan logat bicara. Faktor-faktor penyebab lainnya yaitu usia, status sosial, fungsinya, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z., Nor Hashimah Jalaluddin, dan Shariffulizan Malek. 2011. "Fonologi Rangkap Vokal dan Kepelbagaian Dialek Melayu: Analisis Teori Optimaliti. *GEMA Online™ Journal of Language Studies*. Volume 11 Nomor 3, September 2011. Halaman 5-30.
- Al Fithriyah, Nurunnisa. 2012. "Variasi Bahasa Pada Dialog Film *Red Cobex*: Kajian Sociolinguistik". *Skriptorium*. Volume 1 Nomor 2. Hal.81-93. [http://journal.unair.ac.id/article\\_6662\\_media45\\_category.html](http://journal.unair.ac.id/article_6662_media45_category.html) (Di unduh April 2012).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, H.R., Sumarwati, dan Sri Hastuti. 2013. "Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode Pada Rubrik Ah...Tenane dalam Harian Solopos". *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 2 Nomor 1, April 2013, ISSN 12302-6405. Halaman 1-17.
- Handayani, S., Markhamah, dan Atiqa Sabardila. 2005. "Variasi Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli di Pasar Gede Kota Surakarta". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Volume 6 Nomor 1. Halaman 85-98.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nababan, P.W.J., 1984. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Cetakan Pertama. Jakarta: Gramedia.
- Ngalim, Abdul. 2013. *Sociolinguistik: Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Surakarta: PBSID FKIP UMS.

- Noveria, Ena. 2008. "Ragam Fungsilek Bahasa Penyiari Radio SIPP FM Padang: Suatu Tinjauan Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Volume 9 Tahun 2008.Hal.99-108.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dan Berbagai Perspektif (Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini)*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.
- Patriantoro, Sumarlam, dan Inyo Yos Fernandez. 2012. "Dialektologi Bahasa Melayu di Pesisir Kabupaten Bengkayang". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Volume 24 Nomor 1, Juni 2012. Halaman 101-112.
- Pujiyatno, A. dan Soepomo P. 2008. "Variasi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Kebumen: Kajian Sociodialektologi". *Leksika*.Volume 2 Nomor 1, Februari 2008.Hal.15-25. <http://jurnal.ump.ac.id/index.php/leksika/article/view/32> (Di unduh Februari 2008).
- Rukiah, Enung. 2010. "Ragam Bahasa Remaja Putri dalam Percakapan Informal di Kampus UPI Tasikmalaya". *Jurnal Saung Guru*.Volume 1 Nomor 2.Hal.79-83.
- Sartini, Ni Wayan. 2007. "Varietas Bahasa Masyarakat Cina di Surabaya (Kajian Bahasa Antaretnik)". *Jurnal LINGUISTIKA*. Vol. 14 No. 26, Maret 2007.Hal.1-18.
- Sriastuti, Wahyu. 2014. "Analisis Campur Kode Bahasa Jawa Ragam Krama Tokoh Handoko dalam Novel Kunarpa Tan Bisa Kandha Karya Suparto Brata dan Relevansinya dengan Pembelajaran Berbicara Kelas XII di SMA". *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Jawa*. Volume 04 Nomor 01, Mei 2014. Halaman 20-25.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1985. *Sociolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.

# **PENGUNAAN UNSUR INTEGRASI DAN INTERFERENSI DALAM RUBRIK POLITIK PADA MEDIA MASA CETAK PEREPUTASI NASIONAL**

**Isnaini Desiana Sari**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pengintegrasian dan penginterferensian dalam rubrik politik pada media masa cetak pereputasi nasional, mendeskripsikan proses morfologis integrasi dan interferensi dalam rubrik politik media masa cetak pereputasi nasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. Hasil penelitian ini ada empat. 1) Bentuk-bentuk integrasi dalam rubrik politik pada media masa cetak pereputasi nasional terdapat 32 data, 2) Proses-proses morfologis integrasi dalam rubrik politik media masa cetak pereputasi nasional terdapat 18 data, 3) Bentuk-bentuk interferensi dalam rubrik politik pada media masa cetak pereputasi nasional terdapat 19 data, 4) Proses morfologis interferensi dalam rubrik politik media masa cetak pereputasi nasional terdapat 4 data.

**Kata Kunci:** *Integrasi, Interferensi.*

## **ABSTRACT**

*This study aimed to identify the forms of integration and penginterferensian in the political section at the national pereputasi print media, describing the process of morphological integration and interference in the political section of national pereputasi print media. The method used in this research is the method and the method see note. Data analysis techniques in this study using intralingual match. Results of this study there were four. 1) The forms of integration in the political section in the print media there are 32 national pereputasi of data, 2) processes of morphological integration in the political section of national pereputasi print media, there are 18 of data, 3) forms of interference in the political section in the media there are 19 national pereputasi print the data, 4) the process of morphological interference in the political section of national pereputasi print media there are 4 data.*

**Keywords:** *Integration, Interference.*

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya.

Perkembangan bahasa yang cukup pesat terjadi pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kontak pada bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan lainnya dapat menyebabkan suatu bahasa terpengaruh oleh bahasa yang lain. Kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam meminjam dan saling mempengaruhi terhadap unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa yang lain.

Integrasi sendiri dalam masyarakat secara tidak disadari sudah sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan digunakan dalam penulisan di media cetak. Integrasi sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *integrasi*. Dilihat dari sisi perkembangan linguistik, integrasi memiliki variasi atau keragaman istilah. Menurut Chaer dan Agustina (2004:128) proses penerimaan unsur bahasa asing, khususnya unsur kosakata, didalam bahasa (Indonesia) pada awalnya tampak dilakukan secara audial. Artinya mula-mula penutur Indonesia mendengarkan butir-butir leksikal itu dituturkan oleh penutur aslinya, lalu mencoba menggunakannya. Apa yang terdengar oleh telinga, itulah yang diucapkan lalu dituliskan. Oleh sebab itu, kosakata yang diterima secara audial seringkali menampilkan ciri ketidakteraturan bilag dibandingkan kosakata aslinya.

Selain integrasi, kedwibahasaan juga menimbulkan interferensi bahasa. Menurut Nababan (1991:35) ada kemungkinan terdapat interferensi baik yang produktif maupun yang reseptif, pada orang yang berdwibahasa (bilingual). Interferensi yang terdapat pada orang berdwibahasa terdapat pada tindak laku bahasa perorangan yang biasa disebut dengan interferensi perlakuan. Dalam hal ini sering disebut dengan gejala interferensi perkembangan, selain itu ada satu lagi macam interferensi, yaitu interferensi sistemik. Interferensi sistemik adalah pertemuan antar dua bahasa melalui interferensi perlakuan dari penutur-penutur yang berdwibahasa.

Interferensi menurut Kridalaksana (dalam Ngalim, 2013:70) mengemukakan konsep interferensi sebagai berikut "Interferensi dari sisi bilingualisme berupa penggunaan bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa, ciri-ciri bahasa lain masih kentara (berlainan dari integrasi). Interferensi bahasa, yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa. Konsep yang disampaikan oleh Kridalaksana menunjukkan bahwa interferensi merupakan salah satu peristiwa bahasa masuknya unsur bahasa lain kedalam bahasa yang sedang dipakai dengan tanpa perubahan aslinya. Bahasa lain di sini, tergantung pada pemakaian bahasa yang sedang digunakan, dicontohkan penggunaan bahasa Indonesia, maka bahasa lain dapat berupa bahasa asing maupun bahasa daerah.

Interferensi dan integrasi merupakan dua topik dalam sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya penggunaan bilingualisme (penggunaan dua bahasa) dan

multilingualisme (penggunaan lebih dari dua bahasa) dalam masyarakat yang heterogen. Dalam peristiwa interferensi juga digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang dianggap suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut.

Media masa merupakan salah satu media yang dapat dikatakan sebagai alat penyebaran dan pengembangan bahasa Indonesia. Media masa menggunakan bahasa sebagai bentuk transmisi penyampaian berita. Media massa atau pers merupakan suatu istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah ini disingkat menjadi media.

Sehubungan dengan itu, masalah yang hendak dijawab sebagai berikut. (1) bagaimana bentuk-bentuk pengintegrasian dan penginterferensian dalam rubrik politik pada media masa cetak pereputasi nasional? (2) bagaimana proses morfologi integrasi dan interferensi dalam rubrik politik pada media masa cetak pereputasi nasional? Penelitian ini bersumber pada media cetak pereputasi nasional, diantaranya media cetak koran *Kompas*, koran *Media Indonesia*, koran *Republika*, dan koran *Tempo*. Media cetak tersebut dikatakan pereputasi nasional karena pendistribusiannya secara menyeluruh di daerah Indonesia tidak hanya pada daerah-daerah tertentu saja. Alasan digunakannya media cetak pada penelitian ini karena media cetak mudah didapatkan dan harga dari media cetak ini terjangkau, selain itu media cetak dapat digunakan sebagai bahan acuan artikel lain oleh penulis maupun penerbit.

## **B. METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian *Penggunaan Unsur Integrasi dan Interferensi dalam Rubrik Politik Pada Media Masa Cetak Pereputasi Nasional* adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6). Objek dalam penelitian ini adalah integrasi dan interferensi dalam rubrik politik pada media masa cetak pereputasi nasional. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah kata/kalimat dari rubrik politik pada media masa cetak pereputasi nasional sedangkan sumber data adalah rubrik politik pada media masa cetak pereputasi nasional.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode catat. Disebut "metode simak atau penyimakan" karena berupa penyimakan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 135). Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak. Pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik

pertama atau kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993: 136). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. Padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2013: 118).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka dalam hasil yang diperoleh ini akan dideskripsikan mengenai bentuk-bentuk integrasi dan interferensi berdasarkan kelas kata dalam bahasa Indonesia, proses morfologi integrasi dan interferensi berdasarkan afiksasi. Berdasarkan pemerolehan data dari rubrik politik pada media masa cetak pereputasi nasional, didapatkan data-data yang ada di bawah ini. Bentuk-bentuk integrasi berdasarkan kelas kata dalam bahasa Indonesia diperoleh 32 data, proses morfologi berdasarkan afiksasi diperoleh 14 data. Bentuk-bentuk interferensi berdasarkan kelas kata dalam bahasa Indonesia diperoleh 19 data, proses morfologi berdasarkan afiksasi diperoleh 4 data.

#### 1. Bentuk-bentuk Integrasi Berdasarkan Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

Deskripsi dan analisis data pada bentuk-bentuk integrasi berdasarkan kelas kata dalam bahasa Indonesia bersumber dari *Republika (Rep)*, *Kompas (K)*, *Media Indonesia (MI)*, *Tempo (T)*. Edisi yang digunakan dalam penelitian ini dari tanggal 1 Maret (3) 2015 sampai dengan 2 April (4) 2015.

##### a. Verba

“KPK SEGERA LUNCURKAN GERAKAN PENYELAMATAN SDA” (R.170315(R2))

“Kami sampaikan kepada Pak Presiden, beliau menyambut baik dan berkenan hadir dalam acara itu sekaligus memberi arahan kepada 29 kementerian dan lembaga,” ujar mantan jubiir KPK tersebut.

(Data 1.(R.170315(R2) )

Pada kata *hadir* merupakan bentuk integrasi dari bahasa Arab yakni kata *حضر*, sehingga diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *hadir*. Kata *hadir* memiliki makna datang. Kata *hadir* termasuk verba karena menggambarkan proses dan perbuatan. Kata *hadir* berasal dari bahasa arab yang diserap dalam bahasa melayu, sehingga menjadi kosa kata bahasa Indonesia.

##### b. Adjektiva

“IRONI DINDING-DINDING KANTOR...” ( K.160315(K1))

Ruang kantor bersama atau istilah kerennya Co-working space kini menjemur di Jakarta. Dengan cara ini biaya operasional lebih murah.

Data (2. K.160315(K1))

Pada kata *operasional* merupakan bentuk integrasi yang berasal dari bahasa Inggris yakni dari kata *operational*. Dalam kata tersebut terjadi perubahan pada fonem [s] menjadi fonem [t]. Pada kata *operasional* merupakan kelas kata adjektiva yang memiliki makna yakni kepandaian khusus untuk menjalankan sesuatu. Namun, dalam kutipan kalimat di atas memiliki makna yang bersangkutan dengan profesi.

**c. Nomina**

“MANTAN KEPALA DISHUB DKI GUGAT JOKOWI” (**R.190315**)

Mantan Kepala Dinas Perhubungan DKI Jakarta yang menjadi tersangka korupsi **proyek** pengadaan bus Transjakarta, Udar Pristono, melayangkan gugatan praperadilan ke Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Pusat.

(Data 3. R.190315)

Kata *proyek* merupakan bentuk integrasi yang berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *project*. Kata *proyek* memiliki makna rencana pekerjaan dengan tataran khusus dan dengan saat penyelesaian yang tegas. Pada kata *proyek* ini termasuk pada kelas kata nomina yang fungsi dan maknanya berdekatan dengan verba.

**2. Bentuk–bentuk Interferensi Berdasarkan Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia**

Deskripsi dan analisis data pada bentuk–bentuk interferensi berdasarkan kelas kata dalam bahasa Indonesia bersumber dari *Republika (Rep)*, *Kompas (K)*, *Media Indonesia (MI)*, *Tempo (T)*. Edisi yang digunakan dalam penelitian ini dari tanggal 1 Maret (3) 2015 sampai dengan 2 April (4) 2015.

**a. Verba**

“KEWARGANEGARAAN ANGGOTA IS TERANCAM DICABUT” (**MI.190315**)

“Ia **shocked** sebab anaknya termasuk satu diantara 16 WNI yang hilang di Turki.”

(Data 1.MI.190315)

Berdasarkan kutipan di atas ada bentuk interferensi yang digunakan, tepatnya pada kata *shocked*. Kata *shocked* berasal dari bahasa Inggris *shocked* dan tidak mengalami perubahan dalam bahasa Indonesia. Kata *shocked* memiliki arti terkejut, kaget. Termasuk ke dalam verba transitif karena harus mendampingi objek.

**b. Ajektiva**

“KPK DIMINTA TIDAK LAMPAUI KEWANANGAN” (**MI.170315(MI2)**)

“Jangan dianggap komunikasi ini **kongkalikong** atau perselingkuhan, tegas Ruki seusai pertemuan tertutup yang berlangsung sekitar 2 jam dilantai III gedung Nusantara III, Senayan, Jakarta, kemarin.”

(Data 2. MI.170315(MI 2))

Berdasarkan kutipan di atas ada bentuk interferensi yang digunakan, tepatnya pada kata *kongkalikong*. Kata *kongkalikong* berasal dari bahasa Jawa *kongkalikong* yang dalam bahasa Indonesia berarti *sembunyi-sembunyi*. Pada kata tersebut tidak ada

perubahan yang muncul. Kata *kongkalikong* termasuk dalam ajektiva karena mendampingi nomina.

c. **Nomina**

“KEHIDUPAN KEBANGSAAN BANGSA INDONESIA KEHILANGAN ARAH”  
**(K.030315(K3))**

“Ketika itu politik justru menjadi jongos dari mafia, para pemodal itu.”  
Ungkapnya.

**(Data 3. (K.030315(K3))**

Berdasarkan kutipan di atas ada bentuk interferensi yang digunakan. Tepatnya pada kata *jongos*. Kata *jongos* berasal dari bahasa Jawa *jongos* yang dalam bahasa Indonesia berarti “pembantu rumah tangga”. Kata *jongos* termasuk dalam nomina asli karena tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan mempunyai potensi untuk didahului partikel *dari*.

### 3. Proses Morfologi Integrasi Berdasarkan Afiksasi

Deskripsi dan analisis data pada proses morfologis integrasi berdasarkan afiksasi bersumber dari *Republika (Rep)*, *Kompas (K)*, *Media Indonesia (MI)*, *Tempo (T)*. Edisi yang digunakan dalam penelitian ini dari tanggal 1 Maret (3) 2015 sampai dengan 2 April (4) 2015.

a. **Prefiks**

“BW KEMBALI DIPERIKSA SELASA” (R.160315(R5))

Bareskrim Mabes Polri menegaskan untuk terus melanjutkan penyidikan kasus yang menjerat dua pimpinan KPK nonaktif.

**(Data 1. R.160315(R5))**

Berdasarkan kutipan di atas ada bentuk integrasi yang digunakan. Tepatnya pada kata *nonaktif*. Kata *nonaktif* adalah kata yang berasal dari bahasa asing yaitu dari bahasa Inggris, *active* dan berubah ke bahasa Indonesia menjadi *aktif*. Kata *nonaktif* memiliki arti tidak menjalankan pekerjaan atau tugas. Termasuk dalam afiksasi prefiks karena mendapat imbuhan *non-* di depan kata.

b. **Sufiks**

“HADI POERNOMO AJUKAN GUGATAN PREPERADILAN” (R.170315(R4))

Menurutnya, KPK tidak berwenang menyidik kasus yang dituduhkan terhadap kliennya.

**(Data 2. R.170315(R4))**

Berdasarkan kutipan di atas ada bentuk integrasi yang digunakan. Tepatnya pada kata *kliennya*. Kata *kliennya* berasal dari bahasa Inggris *client* dan berubah ke bahasa Indonesia menjadi *klien*. Kata *klien* memiliki arti orang yang memperoleh bantuan hukum atau orang yang membeli sesuatu. Kata *klien* termasuk dalam afiksasi sufiks karena mendapat imbuhan *nya-* di belakang kata.

**c. Konfiks/Simulfiks/Imbuhan Gabungan**

“PERMOHONAN PK TERPIDANA MATI DITOLAK” (R.180315/R6)

Tapi, karena tidak ada yang memfasilitasi terkait dengan biaya, maka jadi batal.

**(Data 3. R.180315(R6))**

Berdasarkan kutipan di atas ada bentuk integrasi yang digunakan. Tepatnya pada kata *memfasilitasi*. Kata *memfasilitasi* berasal dari bahasa Inggris *facility/facilities* dan berubah ke bahasa Indonesia menjadi *fasilitas*. Kata *memfasilitasi* memiliki arti sarana untuk melancarkan fungsi. Kata *memfasilitasi* termasuk dalam afiksasi konfiks karena mendapat imbuhan *me-* di awal dan akhir kata.

**d. Afiks Asli dan Afiks Asing**

“BW KEMBALI DIPERIKSA SELASA” (R.160315(R5))

Menurutnya, Jokowi sudah meminta agar praktik kriminalisasi dihentikan.

**(Data 4. R.160315(R5))**

Berdasarkan kutipan di atas ada bentuk integrasi yang digunakan. Tepatnya pada kata *kriminalisasi*. Kata *kriminalisasi* berasal dari bahasa Inggris *kriminal/kriminal* mengalami perubahan ke bahasa Indonesia menjadi *kriminal*. Kata *kriminalisasi* memiliki arti melakukan kejahatan. Kata *kriminalisasi* termasuk dalam afiks asing karena mendapat imbuhan *-isasi* di belakang kata.

**4. Proses Morfologi Interferensi Berdasarkan Afiksasi**

Deskripsi dan analisis data pada proses morfologis interferensi berdasarkan afiksasi bersumber dari *Republika (Rep)*, *Kompas (K)*, *Media Indonesia (MI)*, *Tempo (T)*. Edisi yang digunakan dalam penelitian ini dari tanggal 1 Maret (3) 2015 sampai dengan 2 April (4) 2015.

**a. Prefiks**

“SYAHRINI: PENYIDIK RINDU SAMA SAYA” (K.030315)

Seusai menjalani pemeriksaan, dia menyempatkan diri ber-selfie (foto sendiri) dihadapan puluhan wartawan yang telah menunggu kedatangannya dirinya.

**(Data 1. K.030315)**

Berdasarkan kutipan di atas ada bentuk interferensi yang digunakan. Tepatnya pada kata *berselfie*. Kata *berselfie* berasal dari bahasa Inggris *selfie*, hal ini tidak mengalami perubahan ke bahasa Indonesia, tetap menjadi *selfie*. *Selfie* memiliki arti berfoto sendiri. *Selfie* termasuk dalam afiksasi prefiks karena mendapat imbuhan *ber-* di awal kata.

**b. Sufiks**

“HAKIM MA ANCAM LAPORKAN PIMPINAN KY” (K.180315)

“Jangan sembarangan ngomong-lah komisioner itu, ujanr Timur saat ditemui dalam acara tahunan MA 2014, Selasa (17/3), di Jakarta”.

**(Data 2. K.180315)**

Berdasarkan kutipan di atas ada bentuk interferensi yang digunakan. Tepatnya pada kata *ngomong-lah*. Kata *ngomong-lah* berasal dari bahasa Jawa *ngomong* yang dalam bahasa Indonesia berarti *bicara*. *Bicara* termasuk dalam afiksasi sufiks karena mendapat imbuhan *-lah* di belakang kata.

**c. Konfiks/Simulfiks atau imbuhan gabungan**

“PROSES HUKUM GOLKAR GANGGU PERSIAPAN PILKADA” (MI.230315)

“Kita lihat, satu per satu mempreteli, paparnya.”

**(Data 3. MI.230315)**

Berdasarkan kutipan di atas ada bentuk interferensi yang digunakan. Tepatnya pada kata *mempreteli*. Kata *mempreteli* berasal dari bahasa Jawa *preteli* yang dalam bahasa Indonesia berarti *lepas*. Kata *mempreteli* termasuk dalam afiksasi konfiks karena mendapat imbuhan *me-i* di depan dan belakang kata.

**D. SIMPULAN**

Hasil penelitian ini ada empat. 1) Bentuk-bentuk integrasi dalam rubrik politik pada media masa cetak pereputasi nasional terdapat 32 data, 2) Proses-proses morfologis integrasi dalam rubrik politik media masa cetak pereputasi nasional terdapat 18 data, 3) Bentuk-bentuk interferensi dalam rubrik politik pada media masa cetak pereputasi nasional terdapat 19 data, 4) Proses morfologis interferensi dalam rubrik politik media masa cetak pereputasi nasional terdapat 4 data.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryati, Dita. 2012. Interferensi Fonologi dan Interferensi Leksikal Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia pada Rubrik Aneka Berita Harian Sumedang Expressedisi Juli-September 2012. *Humaniora*. Vol.1. No. 2. Hlm 27-36.
- Kompas. 3 Maret, 2015. *Kehidupan Kebangsaan Bangsa Indonesia Kehilangan Arah*. halaman 7.
- Kompas. 3 Maret, 2015. *Syahrini: Penyidik Rindu Sama Saya*. halaman 7.
- Kompas. 18 Maret, 2015. *Hakim MA Ancam Laporkan Pimpinan KY*. halaman 5.
- Mahsun, M. S. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Media Indonesia. 19 Maret, 2015. *Kewarganegaraan Anggota IS Terancam Dicabut*. halaman 2.
- Media Indonesia. 17 Maret, 2015. *KPK Diminta Tidak Lampaui Kewenangan*. halaman 1.
- Media Indonesia. 23 Maret, 2015. *Proses Hukum Golkar Ganggu Persiapan Pilkada*. halaman 1.

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ngalim, Abdul. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Cetakan Pertama. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Republika*. 16 Maret, 2015. *BW Kembali Diperiksa Selasa*. halaman 1.
- Republika*. 17 Maret, 2015. *KPK Segera Luncurkan Gerakan Penyelamatan SDA*. halaman 1.
- Republika*. 18 Maret, 2015. *Permohonan PK Terpidana Mati Ditolak*. halaman 2.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

# **DAMPAK PERUBAHAN BENTUK TERHADAP PERUBAHAN KATEGORI PRONOMINA PERSONA PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN**

**Markhamah; Abdul Ngalim; Muhammad Muinudinillah Basri;  
dan Arini Dyah Rupa Murti**

Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, FKIP  
Prodi Magister Pengkajian Bahasa, Pascasarjana,  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[markhamahums@yahoo.com](mailto:markhamahums@yahoo.com), [markhamah@ums.ac.id](mailto:markhamah@ums.ac.id)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini akan mengkaji perubahan kategori yang disebabkan oleh perubahan hierarki satuan lingual yang mengandung pronomina persona yang dipergunakan dalam teks terjemahan Al Quran (TTA). Wujud data penelitian tahun I adalah semua satuan lingual yang mengandung pronomina persona II dalam teks terjemahan Al Quran (TTA). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan subjenis translasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan lingual PP II yang berupa nomina (N) dapat berubah hierarki linguistiknya menjadi frasa. Perubahan N menjadi FN tidak mengubah kategori. Perubahan dari N menjadi frasa yang mengubah kategori adalah perubahan dari N menjadi frasa verba, frasa preposisional, dan frasa atributif. Perubahan hierarki yang menyebabkan perubahan kategori adalah perubahan dari PP II berupa nomina menjadi satuan lingual ber-PP II berupa frasa verba, frasa preposisi, dan frasa atributif. Perubahan PP II yang berupa N menjadi FV terjadi karena ada tambahan verba. Hierarki PP II sebelum mengalami perubahan adalah N. Setelah mengalami perubahan berubah menjadi frasa verba (FV). Struktur FV itu terdiri atas PP II + V. Hubungan maknanya adalah pelaku + tindakan. Pada perubahan PP II yang berupa N menjadi FV terdapat struktur yang sama, yakni PP II berada di muka V. Perubahan PP II yang berkategori N, berubah menjadi F Prep ketika ada tambahan preposisi. Dalam konstruksi yang demikian PP II berposisi di belakang preposisi. Hubungan makna yang ditemukan ada beberapa macam, tergantung kepada preposisi yang dipakai. Misalnya, jika preposisi yang berada di mukanya *di* hubungan maknanya adalah hubungan makna tempat. Struktur yang ditemukan pada satuan lingual ber-PP II yang termasuk F Prep di antaranya: Prep + N + PP II (klitik), Prep + PP II, Prep + FN + PP II Klitik, Prep + N + PP II. Preposisi yang bergabung dengan PP II yang ditemukan pada TTA adalah *atas, untuk, bagi, dengan, dari, kepada, di, dalam*. Dari beberapa preposisi itu hubungan makna yang adalah hubungan makna asal, alat, tujuan, arah, dan keberadaan.

## A. PENDAHULUAN

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda. Pronomina persona adalah pronomina yang menunjukkan kategori persona, seperti *aku, engkau, dia* (Alwi, 2007).

Berbagai penelitian dan kajian tentang pronomina (dan atau pronomina persona) telah dilakukan. Penelitian dan kajian itu di antaranya dilakukan oleh Kridalaksana (1986), Rohmadi, dkk. (2012), Nurhayati (2009), Nur (2010), Rahman (2012) dan lain-lain. Namun umumnya penelitian-penelitian itu melihat fenomena pronomina persona sebagai satuan yang tunggal. Objek kajiannya belum menyentuh penggunaan satuan lingual yang mengandung pronomina persona yang terdapat pada teks terjemahan Al Quran. Sementara itu dalam teks terjemahan Al Quran ditemukan penggunaan satuan lingual yang mengandung pronomina persona yang tidak hanya berupa kata yang menduduki satu kategori, tetapi ada yang berupa frasa. Jika berupa frasa, apakah kategorinya masih termasuk kategori pronomina? Itulah kekhasan dan pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini akan mengkaji perubahan kategori yang disebabkan oleh perubahn hierarki satuan lingual yang mengandung pronomina persona yang dipergunakan dalam teks terjemahan Al Quran (TTA).

Kajian-kajian mengenai pronomina persona (PP) telah banyak dilakukan. Kajian yang dimaksud terkait dengan jenis PP yang dipakai dan wujudnya pada bahasa tertentu atau ragam bahasa tertentu, strategi penggunaan PP, dan lain-lain.

Kajian mengenai jenis PP menunjukkan hasil mengenai jenis PP yang berupa klitik. Terdapat tiga buah suku kata yang menjadi klitik pronomina, yakni *ku, mu, dan nya* dengan *ku-* sebagai proklitik, dan *-ku, -mu*, serta *-nya* sebagai enklitik. Distribusinya, diketahui proklitik hanya melekat ke verba atau kategori lain yang telah diderivasikan menjadi verba dengan beberapa proses derivasi. Sementara itu, enklitik melekat pada verba transitif serta pada nomina. Adapun perubahan dari pronomina menjadi afiks dapat diketahui dengan melihat bukti bahwa *-nya* yang mempunyai banyak variasi pemakaian, baik sebagai klitik, afiks, maupun partikel pentopik, serta *di-* yang kemudian sepenuhnya dijadikan prefiks pasif (Prayogi, 2012). Berkaitan dengan jenis PP, ditemukan jenis PP berdasarkan sifat dikektisnya, yakni bentuk pronomina persona bahasa Jerman bisa bersifat deiktis dan non-deiktis Rahman (2012). Dalam kaitan dengan bidang sintaksis satuan lingual ber-PP I yang ditemukan pada TTA adalah kata dan frasa. Satuan lingual ber-PP I berupa frasa terdiri atas frasa: verba, nomina, preposisi, dan atributif nomina/frasa nomina. Frasa yang terdiri atas verba + PP I dengan distribusi PP I + pokok kata kerja. Frasa Nomina berstruktur N + PP I, nomina berda di depan PP I. Satuan lingual yang berupa F Prep distribusinya adalah Prep + PP I. Satuan lingual ber-PP I yang berupa frasa atributif adalah satuan ligual yang mengandung kata *yang* yang berdistribusi di belakang N/FN. Dari segi fungsi, dari analisis ditemukan bahwa satuan lignual ber-PP I mengisi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Satuan lingual ber-PP I yang mengisi fungsi S dapat berupa kata dan frasa. Satuan lingual yang berupa kata ditemukan frasa ditemukan misalnya

yang kami ketahui. Satuan lingual yang mengisi fungsi P berupa frasa verba yang terdiri atas PP I + pkok kata kerja dan frasa preposisi yang terdiri atas Prep + PP I. Tidak ditemukan satuan lingual ber-PP I yang berupa kata yang mengisi P. Satuan lingual ber-PP I yang mengisi fungsi objek tidak banyak. Hanya ditemukan satu kata, yaitu *kami*. Satuan lingual ber-PP I yang mengisi fungsi pelengkap dapat berupa klausa relatif, FN, dan F Prep ada juga yang berupa kata. Satuan lingual ber-PP I yang mengisi fungsi K berupa F Prep. Fungsi ini diisi oleh kategori F Prep yang berdistribusi Prep + PP I seperti *untuk kami, bagi kami, kepada kami, kepada anak cucuku*. Ditemukan juga satuan lingual yang berdistribusi aspek + PP I, yakni *sebelumku* yang mengisi K. (Markhamah, 2014).

Secara umum penelitian mengenai teks terjemahan Alquran dimaksudkan untuk melengkapi kajian-kajian terkait dengan teks terjemahan Alquran atau mengenai Alquran berikut. Di sini dipaparkan penelitian-penelitian yang terkait dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti dan para peneliti lain mengenai teks terjemahan Al Quran. Kajian, antara lain, diawali dari pembahasan tentang moralitas Qurani sebagai pencegah disintegrasi bangsa (Markhamah, 2002). Seteah itu, dilanjutkan dengan penelitian mengenai jender dalam terjemahan Al Quran (Markhamah, 2003a; 2003b), Etika Berbahasa dalam Islam: Kajian secara Sosiolinguistik (Sabardila, dkk. 2003; 2004), Pengembangan Konsep Partisipan Tutur pada Teks Keagamaan (Markhamah, 2007; 2008; 2009a), Kesantunan Berbahasa pada Teks Terjemahan Al Quran (Markhamah dan Atiq Sabardila. 2009), Keselarasan Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Teks Terjemahan Al Quran (Markhamah dan Atiq Sabardila. 2010a), Karakteristik Bentuk Pasif Pada Klausa Teks Terjemahan Al Quran (Markhamah dan Atiq Sabardila. 2010b), Pengembangan Materi Ajar dan Pembelajaran Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Al Quran (Markhamah, dkk. 2011; 2012; 2013, 2014). Berberapa kajian juga telah dilakukan berkaitan dengan jender dalam Quran atau dalam Islam. Kajian-kajian yang dimaksud di antaranya dilakukan oleh Umar (2001), Aziz (2002), Faisal (2002), Engineer (2002), dan Maslamah (2002).

Hasil penelitian mengenai strategi PP dapat dinyatakan berikut ini. Para penutur dalam film yang ditelitinya menggunakan strategi yang berbeda untuk memilih pronominal I, II, nomina penyapa, dan nomina pengacu. Ada ada penutur yang konsekuen menggunakan satu jenis strategi tertentu, ada pula yang secara selektif memilih beberapa strategi berdasarkan suasana tutur, tujuan tutur, dan hubungan dengan mitra tutur. *Kedua*, ragam bahasa remaja itu ditandai adanya kecenderungan menghindari klitik *-ku, -mu* yang menyatakan makna kepemilikan. Untuk keduanya dipakai *aku* dan *kamu*. *Ketiga*, ada berbagai tujuan pemilihan strategi itu, yakni: menyatakan rasa satu kelompok, untuk menjaga keakraban, menghilangkan jarak keakraban, dan untuk memenuhi kemauan mitra tutur. *Keempat*, perubahan penggunaan strategi dalam mengacu dan menyapa dilakukan dengan satu arah, yakni penggunaan *gue* dan *loe* ke *saya* dan *kamu*, atau dari *saya* dan *kamu* ke nama diri Nurhayati (2009: 111).

Penggolongan pronomina oleh Rohmadi, dkk. (2012) berbeda dengan penggolongan pronomina menurut Kridalaksana (1986; 1993). Rohmadi, dkk. (2012: 159) menggolongkan pronomina menjadi enam golongan, yakni: (1) kata ganti orang (*pronomina persona*), (2) kata ganti empunya (*pronomina posesiva*), (2) kata ganti penunjuk (*pronomina demonstrativa*), (4) kata ganti penghubung (*pronomina relative*), (5) kata ganti penanya (*pronomina interrogativa*), (6) kata ganti tak tentu (*pronomina intermenetiva*). Macam pronomina persona pada dasarnya sama seperti yang dikemukakan Kridalaksana (1986) sebagaimana tabel di atas. Namun, Rohmadi, dkk (2012) menyatakan juga adanya pronomina (kata ganti) asli bahasa Indonesia dan tidak asli. Kata ganti asli berupa: *aku, engkau, ia, dia, kami, kamu, mereka*. Kata ganti tidak asli merupakan kata ganti yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah. Kata ganti ini berupa sapaan, sapaan pengaruh bahasa Belanda, dan kata ganti tidak asli orang ketiga seperti *mendiang, beliau, almarhum, dan almarhumah*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah morfologi, khususnya mengenai pronomina dan sintaksis, khususnya fungsi, kategori, dan peran. Kajian mengenai pronomina sangat bervariasi. Kridalaksana (1986) memaparkan kajiannya tentang pronomina berikut ini. Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Digunakan istilah anteseden untuk menyebut nomina yang digantikan. Dinyatakan bahwa kategori pronomina tidak berafiks, tetapi ada beberapa yang dapat diulang dengan makna 'meremehkan' atau 'merendahkan'. Contohnya *kami-kami, dia-dia, beliau-beliau, mereka-mereka* (Kridalaksana, 1986: 74). Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda. Pronomina persona adalah pronominal yang menunjukkan kategori persona (Tim KBBI, 2007: 898).

Penggolongan nomina lainnya berdasarkan jelas-tidaknya referen. Berdasarkan jelas-tidaknya referen, pronomina digolongkan menjadi menjadi dua, yakni pronomina takrif dan pronomina tak takrif. Pronomina takrif merupakan pronomina yang menggantikan nomina yang jelas referennya, yakni pronomina persona. Pronomina persona terdiri atas persona I, II, dan III, masing-masing tunggal dan jamak (Kridalaksana, 1986; Moeliono, 1988).

Jenis	Tunggal	Jamak
Pronomina persona I	Saya, aku	Kami, kita
Pronomina persona II	Kamu, engkau, anda	Kalian, kamu sekalian, anda sekalian
Pronomina persona III	Ia, dia, beliau	Mereka, mereka semua

Pronomina tak takrif ialah pronomina yang menggantikan orang atau benda tertentu, misalnya *sesuatu, seseorang, barangsiapa, siapa, apa, anu, masing-masing, sendiri* (Kridalaksana, 1986: 75).

Kridalaksana (1993: 179) juga menyebut adanya beberapa peristilahan yang terkait dengan pronomina, yakni pronomina demonstratif, pronomina disjuntif,

pronominaisasi, pronomina objektif, pronomina penegas, pronomina persona eksklusif, pronomina persona gabungan, pronomina persona inklusif, pronomina posesif, pronomina refleksif, pronomina relatif, pronomina resiprokal.

Teori lainnya yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori sintaksis fungsional. Teori ini menggunakan terminologi fungsi sintaktis untuk menganalisis fungsi yang diisi oleh satuan lingual dalam suatu kalimat. Terminologi fungsi sintaksis yang digunakan adalah terminologi yang dikembangkan dari terminologi yang dinyatakan oleh Verhaar (1977). Jadi, terminologi fungsi sintaksis yang digunakan adalah bahwa kalimat yang lengkap terdiri atas fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Markhamah, 2011a: 85).

Penggolongan pronomina oleh Rohmadi, dkk. (2012) berbeda dengan penggolongan pronomina menurut Kridalaksana (1986; 1993). Rohmadi, dkk. (2012: 159) menggolongkan pronomina menjadi enam golongan, yakni: (1) kata ganti orang (*pronomina persona*), (2) kata ganti empunya (*pronomina posesiva*), (3) kata ganti penunjuk (*pronomina demonstrativa*), (4) kata ganti penghubung (*pronomina relative*), (5) kata ganti penanya (*pronomina interrogativa*), (6) kata ganti tak tentu (*pronomina intermenetiva*). Macam pronomina persona pada dasarnya sama seperti yang dikemukakan Kridalaksana (1986) sebagaimana tabel di atas. Namun, Rohmadi, dkk (2012) menyatakan juga adanya pronomina (kata ganti) asli bahasa Indonesia dan tidak asli. Kata ganti asli berupa: *aku, engkau, ia, dia, kami, kamu, mereka*. Kata ganti tidak asli merupakan kata ganti yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah. Kata ganti ini berupa sapaan, sapaan pengaruh bahasa Belanda, dan kata ganti tidak asli orang ketiga seperti *mendiang, beliau, almarhum, dan almarhumah*.

## B. METODE PENELITIAN

Secara umum objek penelitian ini adalah penggunaan satuan lingual yang mengandung pronomina persona pada TTA. TTA yang digunakan adalah TTA yang mengandung etika berbahasa yang pernah diteliti oleh Sabardila dkk. (2003). Secara spesifik objek penelitian ini adalah dampak perubahan heirarki/bentuk teradap perubahan kategori satuan lingual yang mengandung pronomina persoana II.

Wujud data penelitian tahun I adalah semua satuan lingual yang mengandung pronominal persona II dalam teks terjemahan Al Quran (TTA). Sumber data penelitian ini adalah dokumen. Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (Sutopo, 2002). Dokumen yang digunakan yaitu jenis informasi tertulis, yakni teks terjemahan Al Quran (TTA) yang diambil dari *Alquran dan Terjemahnya hadiah dari Khadim Al Harmain asy Syarifain (Pelayan Kedua Tanah Suci) Raja Fahd ibn 'Abd al'Aziz Al Sa'ud* (Tanpa Tahun). Sebagian besar data diambil dari ayat-ayat yang mengandung etika berbahasa sebagaimana disebutkan di muka.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak

penggunaan bahasa pada objek yang diteliti. Di samping metode simak digunakan juga metode dokumenter. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak dipakai untuk menyimak teks terjemahan Alquran (TTA). Teknik catat dipakai untuk mencatat data-data perubahan satuan lingual yang mengandung pronomina persona II yang mengalami perubahan hieraki dan kategori yang terdapat pada teks terjemahan Alquran (TTA)

Analisis data dilakukan dengan metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 1993). Analisis dengan metode padan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan alat yang berada di luar terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah subjenis padan referensial. Metode padan subjenis referensial adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya adalah referen yang terkandung pada satuan data. Metode ini digunakan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan penerjemahan BA ke BI pada TTA. Di samping metode padan subjenis referensial, digunakan juga metode padan subjenis translasional. Metode agih untuk mendeskripsikan menentukan satuan lingual yang terdapat pada teks terjemahan Alquran (TTA) baik yang menunjukkan perubahan hieraki dan kategori. Metode agih adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya adalah bahasa yang bersangkutan.

### C. HASIL PENELITIAN

Yang dimaksud dengan perubahan bentuk adalah perubahan satuan lingual yang semula berupa kata pronomina persona II menjadi frasa yang mengandung pronomina II. Dengan demikian, yang dimaksud perubahan bentuk dari satuan lingual yang mengandung PP II, yang semula kata menjadi frasa yang mengandung satuan lingual ber-PP II. Misalnya, satuan lingual yang ber-PP II yang semula kata menjadi satuan lingual yang ber-PP II yang berupa frasa, seperti *kamu* menjadi *buku kamu*.

Pada TTA perubahan itu terjadi pada beberapa kasus. Berikut perubahan yang dimaksud. Perubahan yang ada adalah perubahan dari kata ke frasa. Kata yang berupa PP II yang ada pada TTA yang ditemukan adalah nomina. Wujud PP II adalah *kamu*, *Engkau*, dan *kau*. Kata *kamu* di antaranya ditemukan pada beberapa surat dan ayat berikut: (QS Al Baqarah 1:31-32, 2:40, 3:42, 4:44, 7:83, 9:235, Ali Imran 10:118, Annisa 11:5, 12:63, 13:135, 14:171, Al Maaidah 15:41, 16:101, Al An'aam 19:151, 20:152, Al A'raf 22:164, Al Hijr 28:53, Al Israa' 30:23, Al Kahfi 32:23-24, An nur 38:12, 39:15-18, 40:53, 41:63, Al Lukman 42:19, Al Ahzab 44:70, Saba' 46:31, Asy Syura 49:15, Al Akhqaf 53:17, Al Hujurat 57:4-5, 58:6, Qaaf 60:39). *Engkau* ditemukan pada QS Al Baqarah (2:31-32). *Kau* terdapat pada (Annisa 13:135).

#### 1. Perubahan dari Nomina menjadi Frasa

Perubahan dari kata menjadi frasa ini yang dimaksud adalah perubahan dari nomina menjadi beberapa frasa. Perubahan dari kata menjadi frasa ini ada yang

mengalami perubahan kategori dan ada juga yang tidak mengalami perubahan kategori. Jadi, perubahan bentuk atau hieraki ada yang diikuti dengan perubahan kategori dan ada yang tidak. Perubahan hieraki yang tidak diikuti perubahan kategori adalah perubahan dari nomina menjadi frasa nomina. Adapun perubahan hierarki yang menyebabkan perubahan kategori adalah perubahan dari nomina menjadi frasa verba, frase preposisi, dan frasa atributif.

## 2. Perubahan hieraki yang tidak mempengaruhi perubahan kategori

Perubahan ini adalah perubahan dari nomina menjadi frasa nomina (FN). FN yang ditemukan berupa FN lengkap (N + PP II) dan FN yang terdiri PP II + Num, Num + PP II, atas N + klitik.

## 3. Perubahan dari N menjadi FN Lengkap

Perubahan dari N menjadi FN ditemukan pada kata *kamu* menjadi *Anak-anak Kamu* (QS Al An'aam 19:151). Potongan terjemahan ayat berikut ditemukan FN itu, "... dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan (QS 19:151) klausa (4). Struktur FN yang mengandung PP II itu adalah N + PP II. Hubungan makna antara N dengan PP II ialah bahwa PP II sebagai penanda milik bagi N. *Anak-anak* yang dimiliki dan *kamu* pemilikinya. Data lainnya di antaranya *Tuhan kamu* (QS Asy Syura 49:15). Kata *kamu* sebagai pemilik kata *Tuhan*. *Nyawa kamu* pada TTA "Keluarkanlah nyawa kamu." (QS Al An'aam (17:93) (9) juga memiliki karakteristik yang sama, yakni strukturnya N + PP II dan memiliki hubungan makna posesif. Data-data lainnya yang sejenis dengan data ini adalah *Amal-amal kamu* (QS Asy Syura 49:15), *nikmat Engkau* (QS Al Akhqaf 52:15), *Dosa-dosa kamu* (QS Al Akhqaf 54:31-32)

## 4. Perubahan dari N menjadi FN yang terdiri atas PP II + Num

Selain FN yang berstruktur N + PP II, ditemukan juga FN yang strukturnya PP II + Num (penanda jamak). Data seperti ini misalnya terdapat pada *Kamu sekalian* (QS Al Ahzab 43:32). Bunyi potongan terjemahan adalah "...Hai isteri-isteri Nabi, *kamu sekalian* tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa." (QS 43:32) klausa (1). Kata *kamu* sebagai N dan *sekalian* adalah N penanda jamak. Pada data ini hubungan makna yang ditemukan adalah hubungan atributif. Kata *sekalian* merupakan atribut kata *kamu*.

## 5. Perubahan N menjadi FN dengan struktur Num + PP II

Perubahan lainnya adalah perubahan dari N menjadi FN dengan struktur Num + PP II. Struktur seperti ini ditemukan pada kata *sebagian kamu*. Potongan ayat berikut menunjukkan data itu, "... dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain. "(QS: 56:2-3) klausa (3). Struktur frasa ini adalah atribut + PP II. Numeralia ini adalah numeralia yang tak takrif.

## 6. Perubahan dari N menjadi FN yang terdiri atas FN + PP II (klitik)

Perubahan yang terjadi pada data ini adalah perubahan dari N (PP II) menjadi FN yang terdiri atas tiga unsur yang unsur PP II-nya merupakan klitik. Data berikut ini bisa menjadi contohnya, "...*atau (menjadi saksi karena) ibu bapak dan kaum kerabatmu* (QS 13:135) klausa (4). *Kaum kerabat* merupakan FN yang terdiri atas N + N yang memiliki hubungan koordinatif antarunsurnya. Klitik *-mu* berasal dari *kamu* berdistribusi di belakang FN dan memiliki hubungan posesif dengan FN.

Dari beberapa fenomena itu dapat diketahui bahwa perubahan dari PP yang berkategori N menjadi FN yang berkategori FN terdiri atas PP II + N, PP II + Num, Num + PP II, dan FN + PP II (klitik). Masing-masing struktur itu memiliki hubungan makna dimiliki- pemilik, inti-atribut, -atribut-inti, dan dimiliki-pemilik. Fenomena itu dapat dinyatakan dalam tabel 1.

Tabel 1: Perubahan hierarki dan kategori N (*Kamu*) menjadi FN

Kategori PP II asal	Kategori perubahan	Struktur ber-PP II hasil perubahan	Hubungan makna antarunsur	Contoh data yang sudah berubah
N	FN	N + PP II	Dimiliki-pemilik	nyawa kamu
		PP II + Num	Inti-atribut	kamu sekalian
		Num – PP II	Atribut-inti	sebagian kamu
		FN + PP II (klitik)	Dimiliki-pemilik	kaum kerabatmu

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa PP II yang berupa N yang mengalami perubahan bentuk atau hierarki terjadi karena PP II itu ditambah atau bergabung dengan bentuk/kata lain. Bentuk lain yang bergabung dengan PP II itu adalah N atau FN dan Num. Posisi unsur itu bisa di depan PP II atau di belakang PP II. Di mana pun posisinya, PP II dalam struktur FN itu merupakan unsur inti. Pada FN yang berupa FN + PP II (klitik), PP II –nya yang berubah menjadi klitik.

## 7. Perubahan Hierarki yang Menyebabkan Perubahan Kategori

### a. Perubahan N menjadi FV

Perubahan ini adalah perubahan hierarki yang menyebabkan terjadinya perubahan kategori. Hierarki PP II sebelum mengalami perubahan adalah N. Setelah mengalami perubahan hierarki atau bentuk, satuan lingual yang bersangkutan berubah menjadi frasa verba (FV). Beberapa data berikut ini bisa dicermati. *Engkau berikan* pada, "... *ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukkanlah aku untuk mensyukuri nikmat engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku (QS Al Akhqaf 52:15) pada (52:15) (5)*. Struktur FV itu terdiri atas PP II + V. Hubungan maknanya adalah pelaku + tindakan. Pada perubahan PP II yang berupa N menjadi FV terdapat struktur yang sama, yakni PP II berada di muka V. Data berikutnya QS (2:31-32) (8) "*tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami*. Pada (QS 2:31-32) (8) terdapat satuan lingual *Engkau ajarkan*. Hirarki satuan lingualnya berupa frasa. Frasa ini

termasuk ke dalam frasa verba. Termasuk ke dalam frasa verba karena menunjuk pada pekerjaan *mengajar* dan dapat diperluas dengan aspek *sudah* atau *akan* menjadi *sudah Engkau ajarkan* atau *akan Engkau ajarkan*. Data lain yang memiliki struktur seperti itu adalah *kamu katakan* (QS An Nur 39:15-18),

*Kamu campur* pada (QS Al Baqarah 3:42), yakni pada TTA, khususnya pada potongan ayat, “*Dan janganlah kamu campur yang hak yang bathil (3:42) 1*” memiliki struktur yang berbeda. Struktur FV sama dengan data-data di muka. Perbedaannya adalah pada V-nya, yang pada data ini tidak menggunakan imbuhan *-kan*. Perbedaan itu terjadi karena perilaku verbanya. Artinya, ada verba yang menuntut kehadiran *-kan*, atau imbuhan lainnya dan ada verba yang tidak menuntut kehadiran imbuhan seperti verba *campur* itu. Verba lain yang sejenis dengan verba *campur* adalah *suruh*, *ambil*, *kira*, pada *Kamu suruh* (QS Al Baqarah 4:44), *kamu ambil* (QS Ali Imran 10:118), *kamu kira* (QS An Nur 37:11).

Jenis FV yang lain adalah FV yang strukturnya PP II + V + ke-i. FV dengan struktur seperti ini terdapat pada frasa *kamu ketahui* (QS An Nur 39:15-18). Perhatikan bagian TTA berikut, “... *dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga...*” (39:15-18) (2).

#### **b. Perubahan dari N menjadi F Preposisi (F Prep)**

PP II yang berkategori N, ketika mengalami perubahan hierarki ada yang berubah kategorinya menjadi F Prep. Dalam konstruksi yang demikian PP II berposisi di belakang preposisi. Hubungan makna yang ditemukan ada beberapa macam, tergantung kepada preposisi yang dipakai. Preposisi yang ditemukan ada beberapa, di antaranya *dalam*, *untuk*, *bagi*, *atas*, *kepada*, dan *dari*. PP II yang berposisi di belakang preposisi dalam, misalnya, *dalam kekuasaanmu* (QS An Nissa’ 11:5). Kutipan TTA berikut, “...*harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan.*” (QS 11:5) (2). F Prep *dalam kekuasaanmu* (QS An Nissa’ 11:5) strukturnya terdiri atas Prep + N + PP II (klitik). Hubungan makna antar unsur F Prep adalah penunjuk dan keberadaan. Preposisi *dalam* merupakan penunjuk di mana keberadaan sesuatu. Adapun keberadaan merupakan beradanya sesuatu. Preposisi ini menyatakan pertalian makna keberadaan antara unsur di mukanya dengan di belakangnya.

F Prep lainnya, adalah F Prep yang menggunakan preposisi *untuk*. Cermati lagi “...*harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan.*” (QS 11:5) (2). *Untuk kamu* merupakan frasa preposisi karena salah unsurnya adalah preposisi. Strukturnya adalah Prep + PP II. Satuan lingual ber-PP II yang berubah kategorinya menjadi F Prep semua berstruktur seperti itu. Tidak ada PP II yang berada di muka Prep. Hubungan makna antar-unsurnya adalah PP II titik/sasaran tujuan. Preposisi *untuk* sebagai penanda tujuan.

Pada QS (53:17) (2) terdapat teks “*Cis bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan bahwa aku akan dibangkitkan....*” terdapat F Prep dengan

preposisi *bagi*. Walaupun jenis frase yang terdapat pada TTA itu berbeda, yakni preposisi *bagi*, F Prep itu memiliki struktur dan hubungan makna yang sama dengan F Prep lainnya yang menggunakan preposisi *untuk*. Strukturnya tetap Prep + PP II. Perhatikan juga data berikut, “*Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu*” (37:11) (2). F Prep *bagi kamu* pada data terakhir memiliki perilaku yang sama dengan data sebelumnya yang menggunakan preposisi yang sama. Data ini bervariasi dengan Prep + PP II (klitik), misalnya *bagimu* (QS An Nisa 14:171, Al Anfal 23:64, Al Fath 55:11). Contoh bagian TTA-nya “...*(itu) lebih baik bagimu*” (14:171) (2).

F Prep yang menggunakan preposisi *kepada* + PP II juga memiliki perilaku sintaktis yang sama. Strukturnya Prep + PP II. Hubungan maknanya juga sama, penanda arah/tujuan *kepada* dan titik labuh tujuan. Perhatikan data berikut, “*Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*” (QS 52:15) (8). Data ini, *kepada Engkau*, bervariasi dengan data lain yang terdiri atas Prep + FN + PP II (klitik), yaitu *kepada jalan Tuhanmu* pada TTA “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*” (QS An Nahl 29:125) (1). Ada juga data data lain, yakni *kepada ibu bapakmu* (QS Al Israa 30:23). Struktur F Prep *kepada ibu bapakmu* adalah Prep + FN + PP II Klitik.

Dari golongan kamu (QS An Nur 37:11) pada TTA “*Sesungguhnya orang-orang yang menyebarkan berita bohong adalah dari golongan kamu*” (37:11) (1) merupakan perubahan N menjadi F Prep. Preposisi yang dipakai adalah *dari*. F Prep yang menggunakan preposisi *dari* pada data ini memiliki struktur yang berbeda. Dikatakan berbeda karena strukturnya terdiri atas Prep + N + PP II. Hubungan maknanya juga berbeda, yakni penanda asal *dari* dan titik labuh asal itu, yakni *golongan kamu*. Antara PP II dengan preposisi disela oleh kata lain, yaitu N. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Prep dengan PP II longgar.

Ditemukan juga perubahan dari N menjadi F Prep yang menggunakan preposisi *dengan*, misalnya *dengan mulutmu* (QS An Nur 39:15-18). Bunyi bagian ayatnya (QS 39:15-18) (2), “*dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang kamu ketahui sedikit juga*”. Struktur F Prep yang menggunakan Prep *dengan* ini sama dengan struktur F Prep yang menggunakan Prep *dari*. Namun, hubungan maknanya berbeda. Dikatakan berbeda karena pada F Prep yang menggunakan Prep *dengan* terdapat hubungan alat antarsurnya. Dalam F Prep *dengan mulutmu*, Prep *dengan* merupakan partikel penunjuk alat, sedangkan *mulutmu* merupakan alat itu sendiri. Adapun hubungan antara *mulut* atau N dengan PP II (klitik) adalah hubungan dimiliki-pemilik.

Perubahan lainnya adalah perubahan dari N menjadi F Prep dengan Prep *atas* dan Prep *oleh*. F Prep yang menggunakan Prep *atas* adalah *atas kamu* (QS Al An’aam 19:151). TTA yang di dalamnya terdapat F Prep dengan Prep *atas*, di antaranya, “*Katakanlah: “marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu*” (19:151) (1). Struktur F Prep dengan Prep *atas* adalah Prep + PP II. Hubungan maknanya antara Prep dengan PP II adalah hubungan peruntukan. Maksudnya Prep *atas* menandai

hubungan peruntukan dan PP II *kamu* merupakan titik labuhnya. Dikatakan kedua unsur F Prep itu memiliki hubungan peruntukan karena prep *atas* bisa diganti dengan Prep *untuk*. Jika TTA itu diganti dengan Prep *untuk* TTA itu akan berbunyi “*Katakanlah: “marilah kubacakan apa yang diharamkan untuk kamu oleh Tuhanmu.* Perubahan N menjadi F Prep dengan Prep *atas* juga terdapat pada TTA berikut, “*Katakanlah: “marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu\_ (QS19:151) (1).*

Tabel 2: Struktur, Hubungan Makna dan Contoh Perubahan N menjadi F Prep.

Kategori PP II asal	Kategori perubahan	Struktur ber-PP II hasil perubahan	Hubungan makna antarunsur	Contoh data yang sudah berubah
N	F Prep	Prep + N + PP II (klitik).	Keberadaan	Dalam kekuasaanmu
		Prep + N + PP II		Dalam hati kamu
		Prep + FN + PP II	Keberadaan	di luar kalanganmu
		Prep + PP II (klitik)	Keberadaan	Di antaramu
		Prep + PP II.	Tujuan	Kepada Engkau
				Untuk kamu
				Bagi kamu/bagimu
		Prep + N + PP II	Asal	Dari golongan kamu
		Prep + N + PP II (klitik)	Alat	Dengan mulutmu
Prep + PP II	Peruntukan	atas kamu		

**c. Perubahan dari N menjadi F Atributif (Fatr)**

Frasa atributif yang dimaksud dalam bagian ini adalah frasa yang diawali oleh partikel *yang* diikuti dengan kata PP II atau frasa yang ber-PP II. Dikatakan F Atr karena frasa itu memberi penjelasan terhadap frasa atau unsur yang ada di depannya. Pada umumnya unsur yang di depannya itu berupa N/FN. Misalnya, *yang mengikutimu* pada bagian ayat “*Hai nabi, cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu (QS An Anfal 23:64).* F Atr *yang mengikutimu* strukturnya terdiri atas partikel + V + PP II (klitik). Penanda atributnya adalah partikel *yang*. Sementara itu, V + PP II merupakan jenis atributya. Adapun hubungan makna antara V dengan PP II adalah tindakan-tujuan. Artinya, *mu-* yang bentuk lengkapnya *kamu* merupakan tujuan dari tindakan *mengikuti*.

**D. SIMPULAN**

Ada perubahan hierarki linguistik dari PP II berupa kata menjadi PP II berupa frasa. Perubahan itu ada dua jenis, yakni perubahan hierarki yang mengubah kategori dan perubahan hierarki yang tidak mengubah kategori. Perubahan hierarki yang tidak mengubah kategori adalah perubahan dari nomina menjadi frasa nomina (FN). Adapun FN yang ditemukan berupa FN lengkap (N + PP II) dan FN yang terdiri PP II + Num, Num

+ PP II, dan N + PP II klitik. N yang mengalami perubahan bentuk atau hierarki terjadi karena PP II itu ditambah atau bergabung dengan bentuk/kata lain. Bentuk lain yang bergabung dengan PP II itu adalah N atau FN dan Num. Posisi unsur itu bisa di depan PP II atau di belakang PP II. Di mana pun posisinya, PP II dalam struktur FN itu merupakan unsur inti.

Perubahan hierarki yang menyebabkan perubahan kategori adalah perubahan dari PP II berupa nomina menjadi satuan lingual ber-PP II berupa frasa verba, frasa preposisi, dan frasa atributif. Perubahan PP II yang berupa N menjadi FV terjadi karena ada tambahan verba. Hierarki PP II sebelum mengalami perubahan adalah N. Setelah mengalami perubahan berubah menjadi frasa verba (FV). Struktur FV itu terdiri atas PP II + V. Hubungan maknanya adalah pelaku + tindakan. Pada perubahan PP II yang berupa N menjadi FV terdapat struktur yang sama, yakni PP II berada di muka V.

Perubahan PP II yang berkategori N, berubah menjadi F Prep ketika ada tambahan preposisi. Dalam konstruksi yang demikian PP II berposisi di belakang preposisi. Hubungan makna yang ditemukan ada beberapa macam, tergantung kepada preposisi yang dipakai. Misalnya, jika preposisi yang berada di mukanya *di* hubungan maknanya adalah hubungan makna tempat. Struktur yang ditemukan pada satuan lingual ber-PP II yang termasuk F Prep di antaranya: Prep + N + PP II (klitik), Prep + PP II, Prep + FN + PP II Klitik, Prep + N + PP II. Preposisi yang bergabung dengan PP II yang ditemukan pada TTA adalah *atas, untuk, bagi, dengan, dari, kepada, di, dalam*. Dari beberapa preposisi itu hubungan makna yang adalah hubungan makna asal, alat, tujuan, arah, dan keberadaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Erwati. 2002. "Isteri dalam Perspektif Al Quran". Dalam *Relasi Gender Dalam Islam*. Surakarta: Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta Press.
- Dehcheshmeh, Sara Mohammadi. 2013. Exclusive and Inclusive Uses of Persian First Person Plural: Science VS Art. *International Journal of Linguistics* (135-146). <http://www.macrothink.org>
- Engineer, Asghar Ali. 2002. "Islam And Poligamy". Dalam *Musyawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol. 1 No. 1 Maret. Hal.27-39.
- Faisal, Abdullah, 2002. "Konsep Wawwam di Dalam Alquran (Sebuah Pendekatan Teori Medan Makna). Dalam *Relasi Gender dalam Islam*. Surakarta: Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta.
- Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Quran Per Kata*. Jakarta: Pustaka Maghfirah.
- Icuk Prayogi. 2012. "Klitik Pronomina Dalam Bahasa Indonesia". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia

- Kridalaksana, Harimurti 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Markhamah. 2002. "Moralitas Qurani: Pencegah Disintegrasi Bangsa". Dalam Sumiyati As. Dkk. (ed.). *Integrasi, Moral Bangsa, dan Perubahan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- Markhamah. 2003a. "Gender dalam Terjemahan Ayat-ayat Quran tentang laki-laki dan Perempuan" , *Profetika*, Desember 2003.
- Markhamah. 2003b . "Persamaan Laki-laki dan Perempuan dalam Quran tentang Laki-laki dan Perempuan", *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, Diadakan Balitbang Jateng, Desember 2003.
- Markhamah. 2007. "Pengembangan Konsep Partisipan Tutar dalam Teks Keagamaan". Laporan Penelitian Fundamental Tahun I Dibiayai oleh Dikti melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Markhamah. 2008. "Pengembangan Konsep Partisipan Tutar dalam Teks Keagamaan". Laporan Penelitian Fundamental Tahun II Dibiayai oleh Dikti melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Markhamah. 2009a. "Partisipan Tutar dalam Teks Terjemahan Al Quran". Dalam Dwi Purnanto, Kundharu Saddono, dan Harun Joko Prayitno (ed.). *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Surakarta: Penerbit Program S3 dan S2 Pascasarjana dan Fakultas Sastra dan Seni rupa, Universitas Sebelas Maret.
- Markhamah. 2011a. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah, dkk. 2008a. *Kompendium Himpunan Ayat-ayat Quran tentang Etika Berbahasa*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Markhamah, dkk. 2008b. *Kompendium Himpunan Hadis yang Bersisi Etika Berbahasa: Perspektif Sosiolinguistik*. Surakarta. Muhammadiyah University Press.
- Markhamah dan Atiq Sabardila. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah dan Atiq Sabardila. 2010. *Sintaksis 2: Keselarasan Fungsi, Kategori, dan Peran pada Klausula*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Markhamah dan Atiq Sabardila. 2013. "Kesantunan Berbahasa: Perspektif Terjemahan Al Quran Dan Hadis" Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Kesantunan Berbahasa dalam Berbagai Perspektif" di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. 27 Desember 2012.
- Markhamah, Abdul Ngalim, M. Mu'inuddinillah B, Atiq Sabardila, Shofiyuddin. 2013. "Sematan Pada Teks Terjemahan Al Quran". Makalah dipresentasikan pada Seminar Internasional PIBSI ke-34 di Purwokerto 30-31 Oktober 2012.
- Markhamah, Atiq Sabardila, Abdul Ngalim, Muinuddinillah Basri, Susilowati. 2012. Transformasi Penggantian Pada Teks Terjemahan Alquran Yang Mengandung Etika Berbahasa. Makalah Diskusi Program Magister Pengkajian Bahasa, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 15 Agustus 2012

- Markhamah, dkk. 2011. "Pengembangan Materi Ajar dan Pembelajaran Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Al Quran." Laporan Penelitian Hibah Tim Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dibiayai oleh Dikti Tahun I.
- Markhamah, dkk. 2012. "Pengembangan Materi Ajar dan Pembelajaran Sintaksis Berbasis Teks Terjemahan Al Quran." Laporan Penelitian Hibah Tim Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dibiayai oleh Dikti Tahun II.
- Maslamah. 2002. "Feminisme dalam Al Quran". Dalam *Relasi Gender Dalam Islam*. Surakarta: Pusat Studi Wanita STAIN Surakarta Press.
- Moeliono, Anton. M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Munifatullah, Feni. "Pronomina dan acuan persona dalam Bahasa Minangkabau standar : Kajian Sociolinguistik". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nurhayati. 2009. "Strategi Penutur dalam Memilih Bentuk Pronomina Persona, Nomina Pengacu, dan Nomina Penyapa di Dalam Film Remaja". *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Tahun ke-27, Nomor 1. Hal 97-112.
- Nur, Tajudin. 2010. "Fungsi Afiks Infleksi Penanda Persona, Jumlah, dan Jender pada Verba Bahasa Arab: tinjauan dari Perspektif Morfologi Infleksi da Derivasi". Dalam *Humaniora: Jurnal budaya, Sastra, dan Bahasa*. Vol. 22. Nomor 1, Februari, Hal. 75-85.
- Rohmadi, Muhammad, Yakub Nasucha, Agus Budi Wahyudi. 2012. *Morfologi: Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rahman, Yunanfathur. 2012. *Deiksis Dalam Bahasa Jerman*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rachmawati, Rini Amalia. "Bentuk Gramatikal Pronomina Persona Dalam Bahasa Indonesia : Sebuah Kajian Struktural" [http://dglib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d\\_id=1073](http://dglib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=1073).
- Sabardila, Atiqah, dkk. 2003. "Etika Berbahasa dalam Al Quran". *Laporan Penelitian*. Dibiayai oleh DIKTI. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. "Etika Berbahasa dalam Hadis". *Laporan Penelitian*. Dibiayai oleh DIKTI. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiawan, Teguh. 2012. "Nomina Takrif Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Sekolah Dasar". Disertasi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Wahana Kebudayaan*. Yogyakarta. Duta Wacana Press.

- Sulistiyowati, Heny. "Struktur Atributif Frasa Bahasa Indonesia". (Disertasi). <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/8757>.
- Sutopo. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar, Nasaruddin. 2001. Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an. Jakarta: Paramida.
- Verhaar, J.W.M 1977. *Pengantar Linguistik : Jilid Pertama*. Yogyakarta: Gadjah ada University Press.
- Wiratno, Tri. 2009. "Menganalisis Kelompok Nomina Bahasa Indonesia secara Sistemik fungsional". Dalam Dwi Purnanto, Kundharu Saddhono, Harun Joko Prayitno (ed.). *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Surakarta: Program S3.

# BAHASA INDONESIA 'ROH' NASIONALISME

**Nanik Setyawati**

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas PGRI Semarang

## **A. PENDAHULUAN**

Pada saat menjelang peringatan Sumpah Pemuda sering penulis temukan baliho-baliho di pinggir jalan yang merupakan iklan dari sebuah produk tertentu yang berbunyi: *Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa..... untuk Indonesia Bersatu*. Sekalipun tujuan awal pemasangan baliho tersebut untuk menawarkan sebuah produk tertentu, tetapi sungguh merupakan sebuah imbauan yang luar biasa untuk bumi pertiwi ini. Jika penulis cermati, ternyata bahasa yang merupakan sistem lambang itu tidak hanya sekadar sebagai sistem komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, emosi, dan hasrat hati; tetapi bahasa mampu memiliki kekuatan sosial. Bahasa dapat sangat berperan sebagai pemarja jati diri; seperti jati diri sosial, jati diri etnik, atau pun jati diri bangsa dan kebanggaan bangsa. Benarkah begitu?

## **B. INDONESIA NEGARA MULTILINGUAL**

Indonesia termasuk negara yang multilingual. Penduduknya menggunakan banyak bahasa dengan berbagai ragamnya. Kita mengenal setidaknya-tidaknya di negara kita ini terdapat tiga kelompok bahasa menurut kategori perbedaan fungsi dan kedudukannya, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa penampung kebudayaan dan segala kegiatan yang bersifat daerah, bahasa asing sebagai alat penghubung antarbangsa dan sarana mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi modern, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara mempunyai fungsi lain daripada bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa daerah juga mempunyai fungsi yang lain dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing, dan seterusnya. Perbedaan fungsi itu disebabkan perbedaan kedudukannya dan perbedaan statusnya.

Ketiga bahasa tersebut secara sendiri-sendiri mempunyai masalah dan secara bersama-sama juga menimbulkan masalah yang cukup kompleks dan yang perlu diselesaikan. Masalah yang dihadapi adalah berkenaan dengan status sosial dan politik ketiga bahasa itu, masalah penggunaannya, masalah saling pengaruh di antara ketiganya, masalah pembinaan, pengembangan, dan pengajarannya.

### **1. Bahasa Daerah**

Ketika manusia belum mengenal alat perhubungan yang modern, antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain masih terpisah,

maka mereka sulit untuk berkomunikasi. Keadaan alam semacam itu jelas merupakan salah satu sebab terjadinya berbagai bahasa daerah dan dialek-dialek. Akibat keunikannya itu situasi kebahasaannya akan lebih dapat dipahami.

Selain kondisi yang sudah dipaparkan di atas, terdapat pula masyarakat dagang dan nelayan yang hidup di pantai-pantai, ada pula masyarakat agraris yang hidup di pedalaman. Makin majunya perdagangan dan makin berkembangnya pendidikan, ditambah dengan makin berperannya Indonesia dalam dunia politik; maka timbul pula kelompok-kelompok masyarakat baru, seperti: masyarakat pelajar dan mahasiswa, masyarakat buruh dan majikan, masyarakat pegawai dan politisi, dan sebagainya.

Sementara itu di antara kelompok-kelompok masyarakat, terdapat yang telah memiliki kebudayaan yang sangat tinggi dengan sistem sosial yang cukup rapi. Golongan ini telah mampu menciptakan karya cukup tinggi. Di samping itu terdapat pula masyarakat terasing yang sangat rendah peradapannya, bahkan ada beberapa di antaranya yang masih mendekati zaman batu. Kelompok masyarakat yang telah berbudaya tinggi memiliki berbagai variasi bahasa beserta khasanah sastra yang cukup lengkap. Sementara kelompok masyarakat terasing ada yang belum diketahui secara pasti bahasa yang dipergunakan.

Berdasarkan peta bahasa yang dibuat Lembaga Bahasa Nasional (kini Pusat Bahasa) tahun 1972, jumlah bahasa daerah ada sekitar 480 buah dengan jumlah penutur setiap bahasa berkisar antara 100 orang (ada di Irian Jaya) sampai yang lebih dari 50 juta (penutur bahasa Jawa). Penghitungan yang tepat mengenai banyaknya bahasa daerah yang ada di Indonesia memang agak sukar dilakukan. Mendata jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia memang perlu, sebab apabila kita mengetahui keadaan bahasa di Indonesia dengan tepat atau agak tepat, kita akan dapat membuat perencanaan bahasa dengan lebih tepat lagi.

Bahasa penduduk asli seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Bugis, bahasa Minang, dan sebagainya berkedudukan sebagai bahasa daerah. Kedudukan bahasa-bahasa daerah ini dijamin kehidupan dan kelestariannya seperti dijelaskan pada Pasal 36 Bab XV UUD 1945. Bahasa daerah mempunyai fungsi sebagai:

- 1) lambang kebanggaan daerah,
- 2) lambang identitas daerah,
- 3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan
- 4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Bahasa daerah yang jumlah penuturnya relatif besar, wilayah pemakaiannya relatif luas, dan didukung oleh adat-istiadat dan budaya yang kuat (termasuk karya sastranya) dapat dipastikan setidaknya dalam jangka waktu yang relatif lama tidak akan ditinggalkan oleh para penuturnya. Tetapi bahasa daerah yang jumlah penuturnya relatif sedikit dengan wilayah pemakaian yang relatif sempit, ada kemungkinan akan ditinggalkan oleh para penuturnya dan beralih menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai

bukti bisa dilihat contoh yang terjadi di daerah Minahasa dan Tondano di Sulawesi Utara. (Danie, 1987; Yahya, 1978)

## **2. Bahasa Asing.**

Bahasa-bahasa yang bukan milik penduduk asli, seperti bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Cina, bahasa Arab, bahasa Perancis, dan bahasa Jerman, serta bahasa yang lain; berkedudukan sebagai bahasa asing. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa asing, bahasa-bahasa tersebut berfungsi sebagai:

- a. sarana perhubungan antarbangsa,
- b. sarana pembantu pengembangan bahasa Indonesia, dan
- c. alat untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern bagi kepentingan pembangunan nasional.

Sampai awal tahun enam puluhan masih banyak keluarga Indonesia yang menggunakan bahasa Belanda untuk percakapan sehari-hari. Kini barangkali sudah tidak banyak, dan terbatas hanya pada orang-orang tua. Banyak orang yang mengatakan bahwa kedudukan bahasa Belanda kini tergantikan oleh bahasa Inggris. Sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, kiranya sedikit atau tidak ada keluarga asli Indonesia yang menggunakan bahasa Inggris. Dalam percakapan di kantor-kantor asing, antara sesama orang asing, atau dengan pegawai Indonesianya, memang biasa digunakan. Hal tersebut barangkali sebagai pemenuhan tugas fungsi bahasa Inggris itu sebagai bahasa asing pertama dan diutamakan di Indonesia. Kemampuan bahasa Inggris dapat menjanjikan keadaan sosial ekonomi yang lebih baik, maka tidak heran jika kursus-kursus bahasa Inggris di kota-kota besar tidak pernah sepi dari peminat.

Bahasa asing lain yang masih digunakan di Indonesia adalah bahasa Cina dan bahasa Arab. Kedua bahasa itu masih ada digunakan oleh warga negara Indonesia yang berasal dari etnis Cina dan Arab. Berapa jumlah penuturnya? Tentunya diperlukan penelitian tersendiri untuk mengetahuinya. Bahasa Cina secara terbatas digunakan oleh golongan tua dalam percakapan mereka sehari-hari. Kecuali di wilayah Kalimantan Barat, bahasa Cina masih dipergunakan secara luas tidak hanya oleh golongan tua, tetapi juga oleh anak-anak mereka sebagai bahasa percakapan antaretnis. Bahkan banyak juga yang bukan dari etnis Cina mempelajari dan menggunakan bahasa Cina untuk bercakap-cakap dengan etnis Cina. Bahasa Arab sebagai bahasa percakapan sehari-hari juga masih dipergunakan secara terbatas oleh orang-orang tua etnis Arab, golongan muda jarang menggunakannya lagi.

Masuknya bahasa asing ke Indonesia, baik karena hubungan perdagangan, penyebaran agama, maupun penjajahan; menambah kompleksnya situasi kebahasaan yang telah cukup rumit di wilayah kita. Karena dipergunakannya banyak bahasa di dalam masyarakat yang sama akan menimbulkan kontak bahasa. Terjadinya kontak antarbahasa sebagai akibat bercampurnya kelompok-kelompok penutur yang berbeda latar belakang kebudayaan dan kebahasaannya.

### 3. Bahasa Nasional

Jelas sekali negara yang multilingual mempunyai masalah lebih banyak dibandingkan negara yang monolingual. Pada tataran praktis, kesulitan komunikasi dalam suatu negara dapat menjadi rintangan bagi kehidupan ekonomi, industri, dan gangguan sosial. Yang lebih serius lagi, kondisi multilingual itu bekerja berlawanan dengan arah nasionalisme. Berdasarkan kenyataan bahwa negara-negara monolingual tampak lebih stabil daripada negara multilingual; dan berdasarkan pentingnya bagi nasionalisme, maka perkembangan nasionalisme terasa lebih sulit bagi negara yang multilingual daripada negara yang monolingual. Negara yang multilingual dapat mendekati masalah tersebut dengan dua cara, yaitu: 1) mereka dapat berusaha mengembangkan bahasa nasional dan 2) mereka dapat mencoba mengembangkan nasionalisme tidak berdasarkan bahasa. Sebagian besar mengambil cara yang pertama.

Problem utama yang dihadapi oleh masyarakat multilingual adalah bagaimana dapat memperoleh satu alat yang mampu mengkomunikasikan kelompok yang satu dengan kelompok yang lain? Dengan kata lain, di samping bahasa daerah yang telah dipakai sebagai alat komunikasi intrakelompok, makin dirasakan perlunya bahasa antarkelompok. Sebab dengan adanya bahasa seperti itu hubungan mereka akan lebih lancar dan kemungkinan timbulnya salah paham yang disebabkan oleh perbedaan bahasa dapat diperkecil. Untuk kepentingan itu biasanya dipilih bahasa atau bahasa-bahasa yang telah cukup populer di kalangan masyarakat yang bersangkutan dan dapat diterima bersama karena alasan-alasan yang sifatnya sosio-kultural.

Meskipun situasi kebahasaan di Indonesia cukup kompleks, dalam sejarahnya belum pernah terjadi persaingan yang tajam atau lebih-lebih konflik terbuka mengenai masalah kebahasaan. Masing-masing bahasa seakan-akan telah menempatkan diri pada tempatnya.

Dialek Melayu Riau karena asal letaknya yang strategis sebagai jalan lintas perdagangan, maka pemakaiannya makin populer di kalangan masyarakat yang multilingual itu. Kepopulerannya itu rupa-rupanya didukung pula oleh faktor-faktor linguistik maupun faktor-faktor sosiolinguistik dialek itu. Dari sudut linguistik dialek Melayu termasuk bahasa yang sederhana baik tata bunyinya, tata bentuk katanya, maupun struktur kalimatnya. Dari segi sosiolinguistik dialek ini termasuk bahasa yang "netral" dan "demokratis"(Tanner, 1976).

### C. BAHASA DAN NASIONALISME

Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam Sumpah Pemuda hampir 87 tahun yang lalu dan dicantumkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dalam UUD 1945, semata-mata merupakan ketentuan kedudukan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat multilingual Indonesia. Dengan ketetapan seperti itu, maka bahasa Indonesia tidak saja mempunyai manfaat praktis (*de facto*) sebagai alat komunikasi antarwarga dan antarsuku di seluruh Indonesia, tetapi juga

mempunyai kekuatan hukum (*de jure*) yang cukup tangguh karena tercantum dalam UUD negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- a. lambang kebanggaan nasional,
- b. lambang identitas nasional,
- c. sarana penyatuan bangsa, dan
- d. sarana perhubungan antarbudaya dan daerah.

Kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- a. bahasa resmi kenegaraan,
- b. bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan,
- c. sarana perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan
- d. sarana pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Dari fungsi-fungsi yang diembannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, maka bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama dan utama di negara Republik Indonesia.

Proses nasionalisme bahasa adalah proses pertumbuhan kesadaran akan kebangsaan, yang salah satu perwujudannya tergambar melalui pengidentifikasian kebangsaan tersebut dengan bahasa. Sudah lama hubungan antara bahasa dan nasionalisme dilihat sebagai hubungan yang sering tidak dapat dipisahkan begitu saja. Bahasa bersama-sama dengan kebudayaan, agama, dan sejarah dianggap sebagai nasionalisme. Fishman (1972) mengemukakan bahwa bahasa berfungsi sebagai 'kejayaan masa lalu' dengan 'keasliannya'. Keduanya merupakan konsep yang abstrak dan sangat emosional, namun memiliki kekuatan yang luar biasa. Bahasa tidak hanya merupakan wahana bagi sejarah nasionalitas, namun merupakan bagian dari sejarah itu sendiri. Nasionalitas memiliki kekuatan yang besar apabila mempunyai bahasanya sendiri, bahasa nasionalisme.

Peranan bahasa di dalam nasionalisme dapat dilihat sebagai tanda lahiriah jati diri sebuah kelompok dan merupakan wahana yang menjamin keberlangsungan, pengenalan diri, dan fungsi pembeda dan pemersatu. Konsep tersebut mengacu kepada perasaan dari masyarakat suatu bangsa bahwa mereka bersatu dan merasa sama dengan yang lainnya karena berbahasa yang sama, dan berbeda dengan lainnya karena berbahasa yang berbeda. Pengertian kesatuan dan perbedaan ini tidak sekadar didasarkan atas kesan bahwa berhubungan dengan bahasa berbeda tidaklah mudah. Seseorang mungkin dwibahasawan dan menguasai dengan baik dua bahasa, namun masih merasa menyatu dengan bahasa daerahnya dan merasa bukan bagian dari bahasa kedua itu.

Sebagai salah satu lambang yang penting dan berpengaruh terhadap nasionalisme, bahasa dapat dijadikan sebagai indikator untuk membantu menentukan apakah sebuah masyarakat bahasa tertentu lebih bersifat bangsa atau hanya sekadar kelompok etnik. Nasionalisme secara sadar dapat menghasilkan bahasa pemersatu,

yang akhirnya secara lambat laun menggantikan kedudukan ragam-ragam bahasa lainnya yang selama ini mungkin hidup berdampingan dengan bahasa itu. Sebaliknya, bahasa dapat berfungsi sebagai lambang jati diri kedaerahan bagi kelompok masyarakat kecil yang merupakan bagian dari sebuah bangsa yang enggan bergabung sepenuhnya dengan kelompok arus utama. Dengan demikian, hubungan antara bahasa dan masyarakat bahasanya dapat digunakan sebagai indikator nasionalitas dari segi: bagaimana masyarakat tersebut mempertahankan bahasanya? atau sebaliknya bagaimana masyarakat tersebut meninggalkannya bahasanya?

#### **D. PENUTUP**

Pada hakikatnya setiap negara itu berusaha untuk menemukan alat tunggal yang dapat mengkomunikasikan seluruh warganya, yaitu ingin memiliki bahasa nasional. Tetapi bahwa tidak setiap negara berhasil dalam usahanya, dapat kita saksikan pada berbagai negara di dunia ini. Ada beberapa negara yang menggunakan beberapa bahasa, tetapi tak satu pun di antara bahasa-bahasa itu milik negara itu. Terdapat pula beberapa negara yang terpaksa memakai beberapa bahasa yang masih berasal dari bahasa-bahasa daerah yang ada di negara itu sendiri. Sementara itu ada pula beberapa negara yang mempunyai satu bahasa sebagai bahasa nasionalnya, tetapi bahasa itu bukan miliknya.

Negara Indonesia termasuk negara yang beruntung. Keberuntungan itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi dengan usaha atau perjuangan yang cukup panjang. Hasilnya adalah dapat mengangkat salah satu bahasa daerah yang termasuk dalam dialek Melayu Riau yang ada di tanah air ini menjadi bahasa kesatuan. Sekarang ini negara Indonesia sudah memiliki bahasa nasional, yang mempunyai dasar hukum dan juga benar-benar berlaku penggunaannya pula dalam komunikasi kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi.. Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daanie, Julianus Akun. 1987. "Kajian Geografi Dialek Minahasa Timur Laut". Disertasi pada Universitas Indonesia. Jakarta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (Ed). 1996. *Bahasa Nasional Kita*. Bandung: ITB Bandung.
- Koentjaraningrat. 1992. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kroeber, A.L. & C. Kluckhohn. 1952. *Culture*. New York: Random House.

- Masinambouw, E.K.M. 1985. "Struktur Bahasa sebagai Cerminan Pandangan Hidup" dalam *Budaya Jaya* 126/128.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Nababan, P.W.J, 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarsono & Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Tallei. 1977. "Pengelaborasi Bahasa Indonesia dan Masalah-masalah Kodifikasinya". *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Th. III, No. 5: 10-17.
- Tanner, N. 1976. "Speech and Society among the Indonesian Elite: A Case Study of Multilingual Community" dalam *Pride dan Holmes* (Ed). 1976:125-141.
- Yahya, Muhammad Anwar. 1978. "Sikap Kebahasaan Orang Tua dan Efeknya terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Keluarga". *Bahasa dan Sastra*. Th. IV, No. 4: 15-22.

# ALIH KODE DALAM PERCAKAPAN JUAL BELI DI PASAR TRADISIONAL KOTA SEMARANG

**Nike Widya Kusumastuti**  
Universitas Negeri Semarang  
[nike\\_widya12@yahoo.com](mailto:nike_widya12@yahoo.com)

## ABSTRAK

Pemilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa atau dwibahasa pada bidang perdagangan seperti dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang merupakan fenomena dalam kajian sosiolinguistik yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud kode-kode tutur, wujud alih kode, faktor-faktor yang menyebabkan pemilihan kode bahasa, dan fungsi alih kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa unit-unit bahasa yang memiliki wujud kata, frase, ataupun kalimat yang digunakan dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik sadap atau rekam. Hasil dari penelitian ini berupa wujud kode-kode tutur, wujud alih kode, faktor-faktor yang menyebabkan pemilihan kode bahasa, dan fungsi alih kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Kode-kode tutur dalam percakapan jual beli di pasar tradisional tersebut beragam wujudnya. Kode-kode tersebut terdiri dari kode yang berwujud bahasa, kode yang berwujud ragam, dan kode bahasa yang berwujud tingkat tutur.

**Kata kunci :** pemilihan bahasa, kode, alih kode, wujud, faktor, fungsi.

## ABSTRACT

*Language selection in bilingual or multilingual communities in areas such as trade in the conversations in the traditional market town of Semarang is an interesting phenomenon in sociolinguistic study. This study aims to describe a form of speech codes, a form of code switching, the factors that led to the selection of the language code, and code switching functions in a conversation in the traditional market town of Semarang. This study is a descriptive study using sociolinguistic approach. Research data used is in the form of language units which have a form of words, phrases, or sentences in conversation in the traditional market town of Semarang. Methods of data collection is done by using the method of observation, which is a technique called method of observation, which is a technique involved consider ably, refer techniques involved free conversation and tapping techniques or record. The results of this*

*study come in form of speech codes, a form of code switching, the factors that led to the selection of the language code, and code switching functions in a conversation in the traditional market town of Semarang. Codes utterance in a conversation in a store selling clothing varied in its form. These codes consist of a tangible language code, the code range of tangible and intangible level language code says.*

**Key words:** *choice of language, code, code switching, form, factor, function.*

## **A. PENDAHULUAN**

Dalam masyarakat tutur, bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Dengan latar belakang sosial, budaya, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Dalam pandangan sosiolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa) sangat menarik untuk diteliti. Dengan adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat membuat penelitian pada bidang ini selalu menarik untuk terus diteliti.

Indonesia merupakan negara multi etnis yang memiliki berbagai ragam bahasa. Dengan adanya bermacam-macam bahasa daerah (selanjutnya disebut BD) di Indonesia, menjadikan BD menjadi salah satu penunjuk identitas suatu etnis. Walaupun memiliki bermacam-macam BD, salah satu ciri yang menonjol dari identitas bangsa Indonesia yaitu adanya bahasa persatuan, bahasa Indonesia (untuk selanjutnya disebut BI). Dengan adanya perpindahan penduduk dari satu provinsi ke provinsi lainnya, terdapat sebuah interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Keadaan semacam ini menimbulkan apa yang disebut dengan sentuh bahasa atau kontak bahasa (Suhardi dan Sembiring, 2005:58). Kondisi semacam itu ternyata terjadi di wilayah kota Semarang yang sebagaimana besar masyarakatnya adalah dwibahasa bahkan multibahasa. Kontak bahasa yang ada di kota Semarang terjadi karena masyarakat yang tinggal di wilayah Semarang merupakan pendatang dari berbagai daerah dan memiliki etnis yang berbeda-beda. Mereka tinggal di wilayah Semarang saling berkomunikasi dan berinteraksi. Masyarakat pendatang di Semarang tersebut pada umumnya sebagai masyarakat dwibahasawan karena mereka yang sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa yang digunakan dalam komunikasi mereka sehari-hari, yakni BD masing-masing penutur dan BI. Gejala penggunaan dua bahasa ini akan lebih rumit lagi jika mereka memasukkan unsur-unsur bahasa lain selain kedua bahasa tersebut dalam interaksi verbal mereka mengingat Semarang merupakan kota yang sebagian penduduknya merupakan pendatang dari luar Semarang.

Bilingualisme atau kedwibahasaan adalah peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur yang merupakan akibat dari adanya kontak bahasa. Para penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih ini sering disebut sebagai bilingual. Terjadinya kontak bahasa dalam masyarakat yang bilingual tersebut

akan mengakibatkan munculnya gejala kebahasaan yang dikenal dengan nama alih kode (*code switching*).

Sebagai akibat dari situasi kedwibahasaan pada masyarakat tutur di Semarang, pengamatan menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor penentu dalam pengambilan keputusan pada sebuah tuturan. Selain itu, dengan adanya kontak bahasa di Semarang muncul pula gejala alih kode pada penuturnya. Gejala tersebut mengacu pada peristiwa dimana pada saat berbicara, seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya. Fenomena alih kode juga terjadi pada komunikasi jual beli atau perdagangan. Penelitian ini membahas tentang alih kode yang terjadi dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang.

Alih kode merupakan bagian dari ikhwal perkodean memang cukup pelik dan rumit untuk dicermati karena ikhwal perkodean selalu berkaitan erat dengan seting sosial dan seting kultural. Untuk itu, diperlukan penafsiran dan analisis yang teliti. Beragam penelitian mengenai perkodean pernah dilakukan namun penelitian yang berhubungan dengan alih kode dalam ranah jual beli belum banyak dibicarakan. Hal ini membuat penulis ingin meneliti tentang masalah perkodean yang berupa alih kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Di pasar tradisional kota Semarang banyak terjadi komunikasi jual beli yang melibatkan penutur dari berbagai macam etnis dan status sosial. Dikaji dari pandangan sosiolinguistik, kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat dwibahasa seperti dengan adanya BI dan BD pada satu sisi dan kontak BI dan bahasa-bahasa lain selain BD di sisi lain yang digunakan dalam pemilihan bahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji. Wardhaugh (1986:100) menjelaskan bahwa merupakan hal yang rumit bagi masyarakat dwibahasa dalam pemilihan bahasa yang tepat dalam penggunaannya. Ketidaktepatan pemilihan variasi kode tentu saja dapat menimbulkan berbagai masalah. Oleh karena itu, pemilihan variasi kode yang tepat dalam berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting.

Paparan di atas menunjukkan rumitnya penggunaan bahasa beserta variasi-variasinya pada masyarakat dwibahasa dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Oleh karena itu, kajian yang mendalam terhadap permasalahan variasi kode yang muncul, wujud dari alih kode, faktor-faktor sosial penentu alih kode, dan fungsi-fungsi alih kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

## **B. LANDASAN TEORI**

Masyarakat yang multibahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu variasi bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi. Dalam kajian sosiolinguistik, pilihan-pilihan bahasa tersebut kemudian dibahas karena hal ini merupakan aspek terpenting yang dikaji dalam suatu ilmu kebahasaan. Lebih lanjut Sumarsono (2002: 201) mengatakan ada tiga jenis pilihan bahasa yang dikenal dalam kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode (*code switching*), campur kode (*mixing*

*code*) dan variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*). Dari ketiga jenis pilihan bahasa tersebut, dalam penelitian terbatas hanya membahas satu jenis pilihan bahasa, yaitu alih kode (*code switching*).

Gejala kebahasaan yang dikenal dengan nama alih kode (*code switching*) muncul akibat terjadinya kontak bahasa dalam masyarakat yang bilingual. Bilingualisme atau kedwibahasaan adalah peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur yang merupakan akibat dari adanya kontak bahasa. Para penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih ini sering disebut sebagai bilingual. Haugen (1961) mengatakan bahwa seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa yang dikuasainya, tetapi cukup kalau dapat memahaminya saja.

Situasi kebahasaan pada masyarakat bahasa dwibahasa terkadang dapat menjadi rumit. Komunikasi pada masyarakat dwibahasa tersebut menjadi rumit karena terdapat lebih dari satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Kerumitan tersebut disebabkan karena mereka harus menentukan dengan bahasa apakah sebaiknya mereka saling berkomunikasi. Selain itu penutur juga harus dapat menentukan variasi kode manakah yang sesuai dengan situasinya. Dengan demikian setiap masyarakat dwibahasa atau multibahasa harus memilih salah satu bahasa atau variasi kode yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur.

Kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antar anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978: 30). Poedjosoedarmo (1978: 31-32) menyatakan bahwa kode sebenarnya adalah varian bahasa atau bahasa yang mempunyai bentuk tertentu dan makna tertentu pula. Adapun varian bahasa tersebut meliputi dialek, undha usuk, dan ragam. Dialek dapat dibagi menjadi dialek geografi, sosial, usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Undha usuk atau tingkat tutur dibagi menjadi dua, yaitu undha usuk hormat dan undha usuk tidak hormat. Sedangkan ragam dapat dibedakan menjadi ragam suasana (resmi, santai, dan literer) dan ragam komunikasi (komunikasi ringkas dan komunikasi lengkap). Kode-kode tersebut dapat beralih dari varian satu ke varian yang lain. Peralihan kode tersebut dapat mengarah dari kode paling formal ke kode paling informal maupun dari kode yang sudah dikuasai ke kode yang belum dikuasai dan sebaliknya.

Anggota masyarakat yang mampu bertutur dengan lebih dari satu bahasa tentunya mampu mengganti kode yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Mereka mengalihkan kode yang digunakan dengan pertimbangan agar kode yang digunakan dapat dipahami oleh lawan tuturnya. Pada komunitas yang multilingual, bahasa-bahasa yang berbeda tersebut digunakan pada situasi dan kondisi tertentu, dan pilihan penggunaannya selalu dikendalikan oleh lingkungan sosial (Hudson, 1996:52).

Pada masyarakat bilingual, pemakaian bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Hymes (1972), ciri-ciri dimensi sosial budaya yang mempengaruhi pemakaian bahasa seorang penutur dapat digolongkan dalam delapan komponen yang disebut sebagai komponen tutur (*speech component*). Disebut demikian karena memang perwujudan makna sebuah tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur. Kedelapan komponen tutur tersebut dapat diakronimkan dengan SPEAKING: *setting and scene* (latar); *participants* (peserta); *ends* (hasil); *act sequence* (amanat); *key* (cara); *instrumentalities* (sarana); *norms* (norma); dan *genres* (jenis) (Farb (dalam Soetomo, 1987:21-24); Suhardi dan Sembiring, 2005:51-53).

Alih kode (*code switching*) merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seorang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan (Hudson, 1996: 51-53).

Hudson, 1996:52-53; Wardhaugh, 1986: 102-103; Soetomo, 1985 menyatakan bahwa terdapat dua jenis alih kode, yaitu *Situational code-switching* dan *Metaphorical codeswitching*. *Situational code-switching* adalah adanya perubahan bahasa yang terjadi karena adanya perubahan situasi. Seorang dwibahasawan menggunakan satu bahasa dalam satu situasi tutur dan menggunakan bahasa yang lain pada situasi tutur yang lain (Hudson, 1996:52; Wardhaugh, 1986:102-103). Menurut Hudson (1996), alih kode jenis ini dinamakan *situational code-switching* karena perubahan bahasa-bahasa oleh seorang dwibahasawan selalu bersamaan dengan perubahan dari satu situasi eksternal (misalnya berbicara kepada anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya berbicara dengan tetangga). Dalam disertasinya, Soetomo (1985:44) menyatakan bahwa alih bahasa jenis ini terjadi terutama disebabkan oleh latar dan topik. Selain itu, umur, seks, pengetahuan penutur, status, sosial, dan kesukaan menentukan pula terjadinya alih kode. Dengan demikian, kaidah-kaidah sosial budaya merupakan faktor yang dominan.

Jenis alih kode yang kedua ialah *Metaphorical code-switching*, yaitu ketika sebuah perubahan topik membutuhkan sebuah perubahan bahasa yang digunakan (Wardhaugh, 1986:103). Alih kode ini terjadi apabila penutur merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, maka ia dapat menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya (Soetomo, 1985:45). Contoh jelas dari alih kode ini ditunjukkan oleh Blom dan Gumperz, 1971 (dalam Hudson, 1996) pada penelitian mereka di sebuah kota di Norwegia Utara, Hemnesberget.

Selain sikap kemultibahasaan yang dimiliki oleh masyarakat tutur, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode, seperti yang dikemukakan Chaer (2004:108), yaitu (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) hadirnya penutur ketiga, (4) perubahan situasi, dan (4) topik pembicaraan.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini berarti bahwa penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang objektif mengenai kode dan alih kode dalam wacana jual beli di pasar tradisional kota Semarang (Lih. Nasir, 1985:65).

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tentang alih kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi berupa bahasa yang mengandung kode, yaitu alih kode yang digunakan dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Adapun sampel yang digunakan berwujud bahasa atau varian bahasa yang mengandung kode yang terdapat dalam percakapan tersebut. Dengan harapan bahwa sampel yang telah ditentukan dalam penelitian ini mampu mewakili populasi penelitian dan memungkinkan untuk analisis data.

Penelitian ini juga menggunakan ancangan deskriptif karena tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah memaparkan atau memberikan gambaran mengenai pemilihan kode pada masyarakat dwibahasa, yakni pada penggalan percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Dengan ancangan ini paparan dan argumentasi tentang pemilihan kode pada penggalan tuturan jual beli di pasar tradisional kota Semarang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Paparan dan argumentasi itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) wujud variasi dan faktor penentu pemilihan kode pada penutur jual beli di pasar tradisional kota Semarang, (2) variasi alih kode pada penutur jual beli di pasar tradisional kota Semarang, dan (3) fungsi yang ingin diperoleh dari alih kode.

Objek kajian pada penelitian ini diteliti berdasarkan tiga langkah penting, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Pada langkah pengumpulan data, terdapat bermacam-macam metode. Salah satu macam metode penyediaan data tersebut ialah metode observasi atau disebut juga metode simak (Lih. Sudaryanto, 1993) yang digunakan di dalam penelitian ini. Selain digunakan untuk mengungkap variasi alih kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang, metode observasi ini juga digunakan untuk mengungkap faktor-faktor sosial yang menjadi penentu alih kode serta variasi-variasi kode yang ada di dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Dalam penerapan metode observasi ini, peneliti melakukan teknik dasar sadap, yakni teknik memperoleh data dengan menyadap atau merekam penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur yang alami.

Setelah data diperoleh, tugas peneliti selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Langkah analisis data ini adalah langkah terpenting untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang ingin dipecahkan. Kaidah dan simpulan aspek-aspek pemilihan kode pada percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu (1) reduksi data dengan cara melakukan

identifikasi keragaman pemilihan kode, melakukan transkripsi data hasil rekaman, pengelompokan kategori data yang berasal dari hasil rekaman dan catatan lapangan, dan penyimpulan pola pemilihan kode pada percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang.

Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal. Penerapan metode informal dalam penelitian ini tampak pada pemaparan hasil analisis tentang variasi kode dan alih kode. Dengan metode informal ini, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menyajikan diskripsi khas verbal dengan kata-kata.

#### D. HASIL PENELITIAN

Fenomena alih kode terjadi dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Dalam kegiatan jual beli tersebut terjadi interaksi antara penjual dengan para pembeli yang berbeda-beda baik itu etnis, umur, jenis kelamin, status sosial, tingkat keakraban, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut menyebabkan terjadinya pemilihan kode bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi dengan mitra tutur. Pemilihan kode bahasa yang akan digunakan dalam tuturan tersebut yang membuat terjadinya fenomena alih kode.

Percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang memiliki dua rahan yang mendasari terjadinya peristiwa tutur. Kedua rahan tersebut yaitu (1) ranah kerja dan (2) ranah perdagangan. Ranah kerja terkait dengan suasana kerja yang terjadi di beberapa kios atau toko dengan peserta tutur pemilik toko dan pegawai toko. Sedangkan ranah perdagangan terkait dengan kegiatan jual beli di pasar tradisional kota Semarang dengan peserta tutur pedagang dan para pembeli di pasar.

Keragaman masyarakat tutur yang ada di di pasar tradisional kota Semarang tersebut menyebabkan terjadinya kode-kode tutur. Kode-kode tutur dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang beragam wujudnya. Kode-kode tersebut terdiri dari kode yang berwujud bahasa, kode yang berwujud ragam, dan kode bahasa yang berwujud tingkat tutur. Kode yang berwujud bahasa terdiri atas (1) Bahasa Indonesia, (2) Bahasa Jawa, (3) Bahasa Sunda, dan (4) bahasa asing. Kode yang berwujud ragam dapat dibedakan atas (1) ragam formal, (2) ragam informal yang berupa ragam Indonesia tidak standar dan ragam Jawa tidak standar, (3) ragam *slang*, dan (4) ragam ringkas. Sedangkan kode yang berwujud tingkat tutur dapat dibedakan menjadi tiga tingkat tutur, yaitu (1) tingkat tutur *ngoko* (akrab), (2) tingkat tutur *madya* (sedang), dan (3) tingkat tutur *krama* (halus).

Alih kode yang terjadi dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang sangat bervariasi. Alih kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Alih kode yang berwujud alih bahasa seperti yang terlihat dalam contoh:

KONTEKS : PEMILIK TOKO MENYURUH PEGAWAI TOKO UNTUK MEMINDAHKAN MANEKIN YANG ADA DI DALAM TOKO KE LUAR.

P1 : Mbak nanti manekinya dipindah ke depan ya. *Aja lali lo!*

(Mbak nanti manekinya dipindah ke depan ya. Jangan lupa lo!)

P2 : Ya Bu.

Tuturan di atas terjadi antara P1 (pemilik toko) dengan P2 (pegawai toko) dalam ranah kerja. Pada awalnya P1 menggunakan kode BI dalam tuturannya, tetapi kemudian penutur melakukan alih bahasa dari BI ke BJ dalam tuturannya. Alih bahasa terlihat dari penggunaan kalimat, “Mbak nanti manekinya dipindah ke depan ya. Aja lali lo!”. Alih bahasa yang dilakukan oleh P1 dalam tuturannya termasuk dalam alih kode karena penutur sengaja melakukannya untuk menegaskan perintah. P1 sengaja menggunakan BJ sebagai penegas dikarenakan lawan tuturnya adalah penutur BJ sebagai bahasa pertama. Jadi dalam tuturan di atas terjadi alih kode dari BI ke BJ.

2) Alih kode yang berwujud ragam, seperti yang terlihat dalam contoh

KONTEKS : PEGAWAI TOKO MENDEKATI SEORANG CALON PEMBELI YANG BARU DATANG.

P1 : *Mangga, Mbak.*

(Mari, Mbak)

P2 : Selamat pagi.

P1 : Ada yang bisa saya bantu?

P2 : Saya mencari leging untuk anak usia lima tahun.

Tuturan di atas terjadi antara P1 (pegawai toko) dengan P2 (calon pembeli) dalam ranah perdagangan. Dalam tuturan di atas, terlihat adanya alih kode dari BJ ke kode yang berwujud RIS. Pada mulanya penutur menggunakan kode BJ dalam tuturannya. Tetapi ketika mitra tutur menjawab menggunakan RIS, penutur beralih kode ke dalam RIS juga untuk menyesuaikan diri dengan mitra tutur. Alih kode yang dilakukan penutur merupakan RIS yang terlihat dari penggunaan tuturan yang lengkap dan runtut. Tuturan RIS tersebut digunakan dalam ranah perdagangan dengan situasi formal. Situasi formal antara pegawai dan calon pembeli dengan tingkat kedekatan peserta tutur yang tidak dekat atau akrab, menyebabkan peserta tutur menggunakan RIS dalam tuturannya. Pegawai toko menggunakan RIS terhadap calon pembeli untuk memperlihatkan rasa hormat terhadap orang yang akan memberikan keuntungan kepadanya. Sedangkan calon pembeli menggunakan RIS untuk menunjukkan rasa hormat yang menjaga jarak dengan orang yang tidak begitu akrab dengannya.

3) Alih kode yang berwujud alih tingkat tutur, seperti yang terlihat dalam contoh

KONTEKS : SALAH SATU PEGAWAI TOKO MENANYAKAN APAKAH SEORANG PELANGGAN TELAH DATANG PADA WAKTU DIA TIDAK ADA PADA PEGAWAI TOKO LAIN.

P1 : Maaf ya Mbak aku datangnya telat.

P2 : Nggak papa.

P1 : *Aku nyuwun pangapunten tenan lo Mbak.*

(Aku minta maaf sekali loh Mbak.)

P2 : *Wis, ra papa.*

(Sudah, nggak papa.)

Tuturan di atas merupakan percakapan yang terjadi antara P1 (pegawai toko 1) dengan P2 (pegawai toko 2) dalam ranah kerja. Dalam tuturan di atas, terjadi alih kode dari BI ke BJ tingkat tutur *ngoko*. Penutur melakukan alih kode dari BI ke BJ tingkat tutur *madya* untuk menegaskan maksud bahwa penutur benar-benar menyesali keterlambatannya. Mitra tutur juga melakukan alih kode dari BI ke BJ tingkat tutur *ngoko* untuk mengimbangi pemilihan kode bahasa yang dilakukan oleh penutur dan tingkat tutur *ngoko* digunakan untuk menciptakan hubungan yang dekat agar penutur tidak lagi merasa sungkan. Walaupun percakapan terjadi dalam ranah kerja, peserta tutur melakukan alih kode dari BI ke BJ tingkat tutur *ngoko*. Alih kode ke BJ tingkat tutur *ngoko* dipilih karena kedua peserta tutur memiliki tingkat keakraban yang tinggi serta memiliki posisi yang sama. Alih kode ke BJ tingkat tutur *ngoko* oleh peserta tutur juga terjadi karena keduanya merupakan orang Jawa yang menggunakan BJ sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu.

Alih kode yang berwujud alih bahasa yang terjadi dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang, antara lain 1) alih kode dengan dasar BI, yaitu: (a) alih bahasa dari BI ke BJ, (b) alih bahasa dari BI ke BIng, (c) alih bahasa dari BI ke BS, (d) alih bahasa dari BI ke BA, dan 2) alih kode dengan dasar BJ, yaitu: (a) alih bahasa dari BJ ke BI, (b) alih bahasa dari BJ ke BA. Dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang ditemukan alih kode dalam beberapa bentuk ragam, yaitu (1) ragam standar / formal, (2) ragam tidak standar / informal yang berwujud ragam Indonesia tidak standar dan ragam Jawa tidak standar, dan (3) ragam ringkas. Juga terdapat dua alih kode yang berwujud tingkat tutur yang digunakan, yaitu (1) *ngoko* (akrab) yang terjadi dalam ranah kerja dan ranah perdagangan, serta (2) *madya* (sedang) yang juga terjadi dalam ranah kerja dan ranah perdagangan.

Pemilihan bahasa dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti yang terlihat dalam contoh berikut:

KONTEKS : PEGAWAI TOKO MENYAPA SEORANG PELANGGAN YANG SUDAH AGAK LAMA TIDAK DATANG.

P1 : Siang Mbak.

P2 : Eh Mbak Cici, sudah lama nggak kelihatan. Bagaimana kabarnya? Baik?

P1 : Baik, *Teh. Teteh* sendiri *kumaha, damang?*

Tuturan di atas terjadi antara P1 (pelanggan toko) dengan P2 (pegawai toko) dalam ranah perdagangan. Berdasarkan pemilihan kode bahasa yang digunakan, dapat diketahui bahwa peserta tutur memiliki hubungan yang akrab dan berada dalam suasana yang informal saat percakapan berlangsung. Dalam tuturannya, baik P1 maupun P2 menggunakan kode BI sebagai bahasa dasar tuturannya. Tetapi P1

melakukan alih kode dalam tuturannya. Alih kode yang dilakukan P1 terlihat ketika P1 menyisipkan beberapa kata BS dalam tuturannya seperti yang terlihat dalam kalimat, “Baik, Teh. Teteh sendiri kumaha, damang?”. Penyisipan beberapa kata BS yang dilakukan oleh P2 terjadi karena pengaruh latar belakang daerah atau etnik penutur yang merupakan orang Sunda. Kode BI yang digunakan oleh P2 terpengaruh dengan bahasa yang pertama kali didapat oleh penutur (bahasa ibu), yaitu BS.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang terdiri dari (1) peserta tutur yang terlibat dalam percakapan yang meliputi (A) penutur, yaitu a) latar belakang daerah atau etnik, b) usia, c) pendidikan, dan d) kemampuan berbahasa, dan (B) mitra tutur, yaitu a) status sosial dan b) tingkat keakraban, dan (C) peserta tutur ketiga, (2) Situasi tutur yang meliputi a) situasi formal dan b) situasi informal, (3) tujuan tuturan, (4) pokok tuturan, dan (5) norma tutur. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam proses komunikasi yang terjadi pada saat peristiwa tutur terjadi, sehingga dapat disebut bahwa faktor-faktor tersebut merupakan satu kesatuan komponen pembentuk pemilihan bahasa.

Alih kode memiliki beberapa fungsi dalam sebuah tuturan. Ketika seorang penutur melakukan alih kode, penutur tersebut memiliki sebuah maksud yang ingin dicapai. Seperti yang terlihat dalam contoh berikut:

KONTEKS : PEMILIK TOKO MEMBERI PERINTAH PADA PEGAWAI TOKO TENTANG APA YANG HARUS DILAKUKANNYA BESOK.

P1 : “Besok kamu datang agak pagi ya. Aja kawan lo. Kristi kae kerep banget kawan”

(Besok kamu datang agak pagi ya. Jangan kesiangan loh. Kristi itu sering sekali kesiangan)

P2 : “Ya Bu, besok saya datang pagi-pagi”

Tuturan di atas terjadi antara P1 (pemilik toko) dengan P2 (pegawai toko) dalam ranah kerja. Faktor penyebab terjadinya alih kode dari BI ke BJ dalam tuturan di atas dikarenakan penutur bertujuan menekankan unsur tertentu dalam kalimat tersebut, yaitu unsur ketepatan waktu. Dalam tuturannya, penutur melakukan alih kode untuk menekankan bahwa mitra tutur harus datang agak pagi dan jangan kesiangan. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat, “Besok kamu datang agak pagi ya. Aja kawan lo”. Juga terdapat kemungkinan bahwa penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan di atas, misalnya penutur sebenarnya mempunyai perasaan jengkel terhadap pegawai lain yang bernama Kristi. Hal tersebut terlihat dalam penggunaan kalimat, *‘Kristi kae kerep banget kawan’*. Tuturan tersebut mungkin juga digunakan untuk menekankan bahwa mitra tutur diharuskan memiliki ketepatan waktu yang baik dengan cara penutur menekankan kebiasaan buruk rekan kerjanya yang sering terlambat.

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi-fungsi alih kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang, yaitu (1) fungsi alih kode untuk bergurau, (2) fungsi

alih kode untuk menegaskan maksud tertentu, (3) fungsi alih kode untuk menunjukkan identitas diri, (4) fungsi alih kode untuk menunjukkan ekspresi diri, (5) fungsi alih kode untuk mengalihkan topik pembicaraan, (6) fungsi alih kode untuk membangun suasana akrab, (7) fungsi alih kode untuk kemudahan komunikasi, (8) fungsi alih kode untuk meyakinkan, (9) fungsi alih kode untuk menyanjung, dan (10) fungsi alih kode untuk bergaya.

#### **E. SIMPULAN**

Peserta tutur dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang merupakan masyarakat tutur dwibahasa. Sebagai akibat dari situasi kedwibahasaan pada masyarakat tutur dwibahasa dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang, analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa wujud kode bahasa yang digunakan dalam percakapan yang terjadi. Kode-kode tersebut terdiri dari kode yang berwujud bahasa, kode yang berwujud ragam, dan kode bahasa yang berwujud tingkat tutur.

Selain itu, dengan adanya kontak bahasa antar masyarakat tutur dwibahasa dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang, muncul pula gejala alih kode pada tuturannya. Alih kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang dapat dibedakan menjadi (1) alih kode yang berwujud alih bahasa, (2) alih kode yang berwujud ragam, dan (3) alih kode yang berwujud alih tingkat tutur.

Pemilihan bahasa dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang terdiri dari (1) peserta tutur yang terlibat dalam percakapan yang meliputi (A) penutur, yaitu a) latar belakang daerah atau etnik, b) usia, c) pendidikan, dan d) kemampuan berbahasa, dan (B) mitra tutur, yaitu a) status sosial dan b) tingkat keakraban, dan (C) peserta tutur ketiga, (2) Situasi tutur yang meliputi a) situasi formal dan b) situasi informal, (3) tujuan tuturan, (4) pokok tuturan, dan (5) norma tutur. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam proses komunikasi yang terjadi pada saat peristiwa tutur terjadi, sehingga dapat disebut bahwa faktor-faktor tersebut merupakan satu kesatuan komponen pembentuk pemilihan bahasa.

Alih kode memiliki beberapa fungsi dalam sebuah tuturan. Ketika seorang penutur melakukan alih kode, penutur tersebut memiliki sebuah maksud yang ingin dicapai. Fungsi-fungsi alih kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang, yaitu (1) bergurau, (2) menegaskan maksud tertentu, (3) menunjukkan identitas diri, (4) menunjukkan ekspresi diri, (5) mengalihkan topik pembicaraan, (6) membangun suasana akrab, (7) kemudahan komunikasi, (8) meyakinkan, (9) menyanjung, dan (10) bergaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolingustik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Haugen, Elnar. 1963. *Linguistics and Dialinguistics: Bilingualism and Language Contact*. Washington DC: Georgetown University Press.
- . 1972. *Direction in Modern Linguistics*. Chicago: University Press.
- Hudson, RA. 1995. *Sosiolinguistik (Terj. Rochayah dan Misbach Djamil)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hudson, Richard A. 1996. *Sociolinguistics*. Second edition. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell H. 1972. "The Ethnography of Speaking", dalam *Readings in the Sociology of Language*, edited by Joshua A. Fishman. Paris: Mouton.
- Nasir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. "Kode dan Alih Kode". Dalam *Widyaparwa 15*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Soetomo, Istiati. 1985. *Telaah Sosial-Budaya Terhadap Interferensi, Alih Kode, dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Ganda Bahasa*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi, B dan B Cornelius Sembiring. 2005. "Aspek Sosial Bahasa", dalam Kushartanti., Yuwono, Untung., Lauder, Multamia RMT. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono, dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

# TABIAT (KARAKTER) BURUK PARA PLAGIATOR KARANGAN ILMIAH (DALAM BIDANG BAHASA)

I. Praptomo Baryadi  
Universitas Sanata Dharma  
praptomo@usd.ac.id

## ABSTRAK

Dalam tulisan ini dibahas perihal plagiat karangan ilmiah sebagai tabiat buruk. Plagiat dipandang sebagai tabiat buruk karena bertentangan dengan asas keaslian dan kejujuran dalam pembuatan karangan ilmiah. Hal ini berarti plagiat juga merupakan perbuatan yang melanggar norma hukum (hak cipta) dan norma etika (kejujuran). Plagiat sebenarnya dapat dicegah dengan sikap rendah hati (tanpa gengsi) seorang pembuat karangan ilmiah yang dengan penuh kesadaran mau mengakui bahwa dalam karangan ilmiahnya ia mengutip pendapat orang lain. Sikap tersebut ditunjukkan dengan cara pengutipan yang benar sehingga dalam karangan ilmiah tampak jelas perbedaan pendapat penulisnya sendiri dengan pendapat orang lain.

**Kata kunci:** plagiat, karangan ilmiah, dan sikap.

## A. PENDAHULUAN

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (2008) makna kata *tabiat* dipadankan dengan makna kata *watak*, *kepribadian*, *budi pekerti*, dan *karakter*. Dalam kamus tersebut setiap kata itu menjadi lema tersendiri dan menjadi glos atau penjelasan arti satu sama lain. Pada masa sekarang kata *tabiat*, *watak*, *kepribadian*, dan *budi pekerti* bersaing dalam penggunaannya dengan *karakter* yang diserap dari kata *character* dalam bahasa Inggris. Ada gejala kata *tabiat*, *watak*, *kepribadian*, dan *budi pekerti* akan kalah bersaing dengan kata *karakter*. Kata yang lebih populer digunakan adalah *karakter*. Kata *watak*, *kepribadian*, *budi pekerti*, apalagi *tabiat* mulai tenggelam, nyaris tidak terdengar. Hal ini disebabkan penguasa (pemerintah) yang diikuti (didukung) oleh para ahli (pendidikan) bahasa lebih mendengungkan kata *karakter* yang berasal dari bahasa Inggris itu daripada kata-kata *tabiat*, *watak*, *kepribadian*, dan *budi pekerti* yang sudah lama menjadi unsur bahasa Indonesia. Bila gejala ini terus berlangsung, kata *karakter* akan melibas empat kata dalam bahasa Indonesia tersebut.

Dalam penggunaannya, kata *karakter* cenderung bernilai positif, seperti *bangsa yang berkarakter*, *pendidikan karakter*, dan *pembentukan karakter*. Dalam tulisan ini, sebagai istilah etika, kata *tabiat*, *watak*, *kepribadian*, *budi pekerti*, dan *karakter* dapat bernilai positif (baik) dan bernilai negatif (buruk). Oleh sebab itu, ada

tabiat baik, watak baik, kepribadian baik, budi pekerti baik, karakter baik dan ada tabiat buruk, watak buruk, kepribadian buruk, budi pekerti buruk, karakter buruk.

Dalam tulisan ini dibahas perihal plagiat karangan ilmiah sebagai tabiat buruk. Plagiat merupakan perbuatan pembuat karangan ilmiah yang menjiplak pendapat orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Karangan ilmiah adalah karangan yang berisi pemikiran ilmiah atau hasil penelitian. Karangan ilmiah yang dimaksud antara lain makalah, artikel, buku ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi. Topik plagiat ini dipilih dalam pembicaraan ini didasari alasan lebih baik kita membereskan tabiat kita sendiri sebelum berambisi besar untuk mengubah tabiat orang lain, misalnya melalui gagasan besar tentang pendidikan karakter.

Ada tiga hal yang dibahas dalam tulisan ini. Hal pertama yang dibicarakan adalah asas atau norma penting dalam penulisan karangan ilmiah. Hal ini dibahas lebih dulu karena baik buruknya tabiat ditentukan oleh kepatuhannya terhadap asas atau norma. Hal yang kedua yang dibahas adalah perbuatan-perbuatan yang termasuk plagiat. Selanjutnya dikemukakan perwujudan asas-asas penulisan karangan ilmiah untuk mencegah plagiat.

## **B. DUA ASAS POKOK DALAM PENULISAN KARANGAN ILMIAH**

Sekurang-kurangnya ada dua asas pokok dalam pembuatan karangan ilmiah, yaitu asas keaslian atau orisinalitas dan asas kejujuran. Asas keaslian menandakan bahwa karangan ilmiah dibuat berdasarkan pemikiran pengarang sendiri. Karangan ilmiah dikatakan orisinal apabila karangan ilmiah itu bukan merupakan hasil tiruan, jiplakan, atau bajakan dari karangan orang lain. Karangan ilmiah yang orisinal adalah karangan ilmiah yang khas atau unik. Oleh karena karangan ilmiah itu khas atau unik, hak cipta pengarangnya dilindungi oleh undang-undang (Soelistyo 2011).

Asas kejujuran menggariskan bahwa karangan ilmiah dibuat berdasarkan sikap yang jujur, yaitu sikap mengungkapkan hal yang benar dengan cara yang benar. Pembuat karangan ilmiah tidak boleh bohong. Asas kejujuran ini berkenaan dengan etika.

Asas keaslian dan kejujuran menandakan bahwa karangan ilmiah harus berisi pemikiran ilmiah pengarang sendiri. Jika karangan ilmiah itu mengandung kutipan dari karangan ilmiah orang lain, pembuat karangan ilmiah harus dengan jujur mengungkapkan sumber kutipan tersebut.

Pembuatan karangan ilmiah yang melanggar asas keaslian dan kejujuran disebut sebagai tindakan plagiat atau plagiarisme. Ini berarti plagiat merupakan pelanggaran norma hukum dan etika.

## **C. TABIAT-TABIAT BURUK YANG TERMASUK PLAGIAT**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (2008: 881) yang juga dirujuk oleh Soelistyo (2011: 19), plagiat adalah “pengambilan karangan (pendapat) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat) sendiri, misalnya

menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri". *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (2008) membedakan secara tegas istilah plagiat dan plagiarisme. Yang terakhir ini diartikan sebagai penjiplakan yang melanggar hak cipta.

Mengutip pendapat Alexander Lindsey dalam tulisan *Plagiarism and Originality*, Belinda (2010: 291) (dalam Soelistyo 2011: 17) membuat catatan kaki tentang plagiarisme yang diartikan sebagai "menjiplak ide, gagasan atau karya orang lain untuk diakui sebagai karya sendiri atau menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya sehingga menimbulkan asumsi yang salah atau keliru mengenai asal muasal dari suatu ide, gagasan atau karya."

Menurut Jullisar An-Naf (2011) (melalui Soelistyo 2011: 34), yang termasuk tindakan plagiat atau plagiarisme adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan ide atau gagasan orang lain dalam suatu karya tulis tanpa mengemukakan identitas sumbernya;
2. Penggunaan atau pengutipan kata-kata atau kalimat orang lain dalam suatu karya tulis tanpa memberi tanda kutip dan/atau mengemukakan identitas sumbernya;
3. Penggunaan uraian, ungkapan, atau penjelasan orang lain dalam suatu karya tulis tanpa memberikan tanda kutip dan/atau mengemukakan identitas sumbernya;
4. Penggunaan fakta (data, informasi) milik orang lain dalam suatu karya tulis tanpa mengemukakan identitas sumbernya;
5. Mengganti identitas penulis dari karya tulis orang lain sehingga seolah-olah menjadi miliknya.

Di samping plagiat, ada pula swaplgiat. Menurut Soelistyo (2011: 11), ada dua jenis tindakan swaplgiat, yaitu "melakukan publikasi tulisan atau artikel pada lebih satu jurnal, dan tindakan mendaur ulang teks." Plagiat merupakan tindakan pelanggaran norma hukum, yaitu asas orisinalitas penciptaan karangan ilmiah. Karangan ilmiah merupakan salah satu hak karya intelektual yang dilindungi oleh undang-undang (UU) hak cipta, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta pasal 12 ayat (1), ciptaan yang dilindungi adalah sebagai berikut.

- a. buku, program komputer, pamflet, perwajahan atau *lay out* karya tulis yang diterbitkan, dan semua hasil karya tulis lain;
- b. ceramah, kuliah, pidato dan ciptaan lain yang sejenis dengan itu;
- c. alat peraga yang dibuat untuk kepentingan pendidikan dan ilmu pengetahuan;
- d. lagu atau musik dengan atau tanpa teks;
- e. drama atau drama musikal, tari, koreografi, pewayangan, dan pantomim;
- f. seni rupa dalam segala bentuk seperti seni lukis, gambar, seni ukir, seni kaligrafi, seni pahat, seni patung, kolase, dan seni terapan;
- g. arsitektur;
- h. peta;
- i. seni batik;
- j. Fotografi;
- k. sinematografi;

- I. terjemahan, tafsir, saduran, bunga rampai, *database*, dan karya lain dari hasil pengalihwujudan.

Menurut Julissar An-Naf (2011) (dalam Soelistyo 2011: 33), “plagiarisme adalah bentuk tindakan ketidakjujuran karena menggunakan karya dan pikiran orang lain seolah-olah menjadi karya dan pikirannya sendiri”.

#### **D. TINDAKAN ANTIPLAGIAT SEBAGAI PERWUJUDAN ETIKA KEJUJURAN**

Pembuat karangan ilmiah wajib membedakan rumusan pemikiran atau pendapatnya sendiri dengan rumusan pemikiran atau pendapat yang dikutip dari orang lain atau karangan ilmiah orang lain. Cara mengutip pemikiran atau pendapat orang lain bukan sekadar perbuatan teknis, tetapi perwujudan etika kejujuran. Dengan cara mengutip yang benar, pembuat karangan ilmiah secara jujur menunjukkan mana yang merupakan pemikiran atau pendapatnya sendiri dan mana yang merupakan pendapat atau pemikiran orang lain. Dengan kata lain, mengutip pendapat orang lain secara benar sejatinya merupakan tindakan antiplagiat.

Dalam bukunya yang berjudul *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa* yang dicetak pertama kali pada tahun 1971 dan sampai sekarang sudah dicetak ulang puluhan kali karena dipakai oleh khalayak luas, Keraf (1997: 179-192) telah memberikan panduan lengkap tentang mengutip pendapat orang lain secara benar dalam karangan ilmiah. Keraf (1997: 179-180) membedakan kutipan menjadi dua jenis, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. “Kutipan langsung adalah pinjaman pendapat dengan mengambil secara lengkap kata demi kata, kalimat demi kalimat dari sebuah teks asli. Sebaliknya, kutipan tak langsung adalah kutipan pendapat seorang pengarang atau tokoh terkenal berupa inti sari atau ikhtisar dari pendapat tersebut.” Kemudian, Keraf (1997: 183-187) membedakan kutipan langsung yang tidak lebih dari empat baris dan kutipan langsung yang lebih dari empat baris. Kedua jenis kutipan langsung tersebut ditulis dengan cara yang berbeda. Kutipan langsung yang tidak lebih dari empat baris ditulis dengan cara sebagai berikut.

- 1) kutipan itu diintegrasikan langsung dengan teks;
- 2) jarak antara baris dengan baris dua spasi;
- 3) kutipan itu diapit dengan tanda kutip;
- 4) sesudah kutipan selesai diberi nomor urut penunjukkan setengah spasi ke atas, atau dalam kurung ditempatkan nama singkat pengarang, tahun terbit, dan nomor halaman tempat terdapat kutipan itu (Keraf 1997: 183).

Kutipan langsung yang terdiri dari lima baris atau lebih ditulis dengan cara sebagai berikut.

- 1) kutipan itu dipisahkan dari teks dalam jarak 2,5 spasi;
- 2) jarak antara baris dengan baris kutipan satu spasi;
- 3) kutipan itu boleh atau diapit dengan tanda kutip;

- 4) sesudah kutipan selesai diberi nomor urut penunjukan setengah spasi ke atas, atau dalam kurung ditem[atkan nama singkat pengarang, tahun tersebut, dan nomor halaman tempat terdapat kutipan itu;
- 5) seluruh kutipan itu dimasukkan ke dalam 5-7 ketikan; bila kutipan itu dimulai dengan alinea baru, maka baris pertama dari kutipan itu dimasukkan lagi 5-7 ketukan (Keraf 1997: 184)

Kutipan tak langsung merupakan kutipan inti sari isi pendapat yang dikutip. Kutipan tak langsung ditulis dengan cara sebagai berikut.

- 1) kutipan itu diintegrasikan dengan teks;
- 2) jarak antar baris dua spasi;
- 3) kutipan tidak diapit dengan tanda kutip;
- 4) sesudah kutipan selesai diberi nomor urut penunjukkan setengah spasi ke atas, *atau* dalam kurung ditempatkan nama singkat pengarang, tahun terbit, dan nomor halaman tempat terdapat kutipan itu (Keraf 1997: 187)

Sebagaimana telah dikemukakan pada teknik menulis kutipan, setiap kutipan harus diikuti sumbernya. Sumber kutipan dapat ditulis melalui salah satu dari tiga cara, yaitu catatan tubuh (*bodynote*), catatan kaki (*footnote*), catatan akhir (*endnote*). Cara penulisan yang dipilih tergantung dari gaya selingkung atau konvensi penulisan karangan ilmiah yang berlaku pada lembaga ilmiah, penerbitan, atau jurnal tertentu.

## E. SIMPULAN

Dalam tulisan ini telah dipaparkan dua asas pokok dalam pembuatan karangan ilmiah, yaitu asas keaslian atau orisinalitas dan asas kejujuran. Asas keaslian menyatakan bahwa karangan ilmiah dibuat berdasarkan pemikiran pengarang sendiri. Karangan ilmiah itu unik dan oleh sebab itu hak ciptanya dilindungi oleh undang-undang, yang disebut undang-undang hak cipta. Asas kejujuran menandakan bahwa karangan ilmiah dibuat berdasarkan sikap yang jujur, yaitu sikap mengungkapkan hal yang benar dengan cara yang benar. Karangan ilmiah tidak boleh berisi kebohongan sebab kebohongan tidak sesuai dengan norma etika. Dengan demikian, dua asas pokok tersebut berkenaan dengan norma hukum dan norma etika.

Plagiat atau plagiarisme merupakan perbuatan yang melanggar asas keaslian dan kejujuran dalam pembuatan karangan ilmiah. Ini berarti plagiat atau plagiarisme juga merupakan perbuatan yang melanggar norma hukum dan norma etika. Ada banyak perbuatan yang tergolong plagiat yang telah dikemukakan pada uraian di atas. Intinya adalah plagiat merupakan penggunaan gagasan orang lain dalam karangan ilmiah tanpa menyebutkan identitas sumbernya.

Plagiat dapat dicegah dengan kesadaran dan tindakan teknis. Plagiat dapat dicegah dengan kesadaran penuh para pembuat karangan ilmiah untuk dengan rendah hati mengakui bahwa dalam karangan ilmiah yang dibuatnya mengandung kutipan gagasan orang lain. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dalam tindakan teknis

untuk menuliskan kutipan dengan benar, baik kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung, dalam karangan ilmiah yang dibuatnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Keraf, Gorys. 1997. Cetakan Ke-11. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

Soelistyo, Henry. 2011. *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

# **PENINGKATAN PENERAPAN FUNGSI BAHASA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUK MENTAL, KEPRIBADIAN, DAN JATI DIRI BANGSA**

**Dwi Bambang Putut Setiyadi**  
Universitas Widya Dharma Klaten  
[putut.setya@yahoo.co.id](mailto:putut.setya@yahoo.co.id)

## **ABSTRAK**

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara perlu ditingkatkan lagi penerapannya. Hal itu dapat dimulai dari siswa sekolah sejak usia dini, yaitu dari sekolah rendah (TK) sampai sekolah menengah atas agar dapat terbentuk mental, kepribadian, dan jati diri bangsa yang kuat. Peningkatan penerapan fungsi bahasa sebagai upaya pendidikan mental, kepribadian, dan jati diri bangsa hanyalah sebagai salah satu alternatif saja, dari segi yang lain dapat digali lagi. Jika peningkatan penerapan fungsi bahasa dalam membentuk mental, kepribadian, dan jati diri bangsa telah diraih, efek yang terjadi diharapkan dapat memperkuat keberadaan NKRI. Itu semua hanya bisa terlaksana apabila semua pihak (guru, orang tua, siswa, media massa, pemerintah, tokoh masyarakat, dan lain-lain) mendukung langkah ini.

**Kata kunci:** bahasa Indonesia, fungsi bahasa, NKRI.

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai alat komunikasi antar individu dan antar masyarakat memiliki peran yang sangat penting. Jika seseorang akan mengemukakan perasaan kepada individu yang lain, ia menggunakan bahasa. Begitu pula ketika ia berkomunikasi dengan warga masyarakat untuk suatu kepentingan, ia juga memerlukan bahasa. Bahkan tidak hanya anggota masyarakat tetapi antar daerah dalam suatu wilayah negara, bahkan antar negara. Dari situ tampaklah bahwa betapa pentingnya fungsi bahasa bagi manusia. Hal itu berlaku untuk semua bahasa termasuk bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia seperti telah dirumuskan dalam UURI Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 25 Ayat 2 dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dan sebagai bahasa persatuan. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) jati diri bangsa, (2) kebanggaan nasional, (3) sarana pemersatu berbagai suku bangsa, serta (4) sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Fungsi yang dinyatakan di atas sangatlah bagus. Namun, apakah fungsi seperti disebutkan dalam UURI No. 24 yang sebenarnya juga telah dirumuskan sejak dilaksanakan "Seminar Politik Bahasa Nasional" tahun 1975 telah disosialisasikan, dipahami, dan diterapkan dengan baik?

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) komunikasi tingkat nasional, (4) pengembangan kebudayaan nasional, (5) transaksi dan dokumentasi niaga, (6) sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan (7) bahasa media massa. Fungsi ini juga sangat penting dan strategis di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, kembali kepadapertanyaan seperti dalam paragraf di atas, sudahkah fungsi-fungsi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlukah fungsi-fungsi itu ditanamkan kepada para generasi muda melalui dunia pendidikan sebagai salah satu upaya pembentukan mental, kepribadian, dan jati diri bangsa?

Fungsi yang juga perlu dibahas adalah pendapat Sudaryanto (2014) yang mengatakan bahwa fungsi hakiki bahasa ada dua yaitu untuk mengembangkan akal budi dan untuk memelihara kerja sama. Fungsi yang dikatakan pakar ini perlu pula kiranya menjadi bahan bagi pemikiran pembentukan mental dan kepribadian bangsa. Dalam pembahasan berikut ini difokuskan pada peningkatan penerapan fungsi bahasa sebagai upaya pembentuk mental dan kepribadian bangsa.

## **B. BAHASA DAN KEBUDAYAAN**

Bahasa Indonesia yang amat luas wilayah pemakaiannya memiliki berbagai ragam bahasa pula. Ragam tersebut dapat dikenali berdasarkan golongan penutur bahasa dan ragam menurut jenis pemakaian bahasa (Alwi, dkk, 2000:3). Berdasarkan hal itu dikenal adanya ragam daerah (logat), ragam baku, ragam lisan dan tulis, ragam jurnalistik, ragam kelompok khusus (*slank*), dan sebagainya.

Bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat, bahkan satu kesatuan. Kebudayaan adalah keseluruhan kecakapan-kecakapan (adat, karakter, kesenian, ilmu, dan lain-lain) yang dimiliki manusia sebagai subjek masyarakat (Bakker, 1988: 27). Pengertian kebudayaan itu dilihat dari segi sosiologi, jika dilihat dari segi sejarah, ahli itu mengatakan bahwa kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi.

Dari segi antropologi kebudayaan diberi pengertian sebagai tata hidup, *way of life*, kelakuan. Dari situ dapatlah dikatakan bahwa semua hal yang berkaitan dengan hasil ciptaan manusia sebagai subjek masyarakat adalah kebudayaan. Termasuk di dalam hal ini adalah bahasa dan benda-benda yang diciptakan dan dipakai oleh manusia merupakan hasil kebudayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Itu semua merupakan keseluruhan kecakapan manusia dalam melengkapi keperluan hidupnya.

Seorang ahli bahasa lain mengatakan bahwa kebudayaan (*culture*) bersinonim dengan cara suatu kelompok manusia (*the ways of a people*) (Lado, 1979: 129). Misalnya cara-cara hidup orang Amerika dapat dipadankan dengan kebudayaan Amerika. Cara-cara hidup orang Jawa dapat dipadankan dengan kebudayaan Jawa.

Secara garis besar Levi-Strauss<sup>1</sup> (1963:68) membedakan tiga macam pandangan mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan sebagai berikut.

- 1) Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari seluruh kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
- 2) Bahasa adalah bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan.
- 3) Bahasa merupakan kondisi kebudayaan.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian kebudayaan di atas, yang ingin ditekankan adalah bahwa kebudayaan merupakan seluruh kecakapan-kecakapan termasuk di dalamnya karakter. Kebudayaan juga merupakan warisan sosial atau tradisi. Di samping itu, juga disebutkan bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat merupakan refleksi dari seluruh kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Kalau bahasa yang lebih disukai masyarakat kita adalah bahasa asing misalnya, maka itu merupakan refleksi dari seluruh kebudayaan dari masyarakat kita, yakni bahwa kebanggaan akan bahasanya sendiri tingkatnya rendah.

### **C. PEMBAHASAN**

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bangsa Indonesia memiliki berbagai jati diri seperti Sang Merah Putih sebagai Bendera Negara, bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara, Garuda Pancasila sebagai Lambang Negara, Lagu Indonesia Raya sebagai Lagu Kebangsaan Negara. Semua identitas itu akan tampak ketika bangsa Indonesia berada di kancah internasional. Dari kondisi ini, bangsa Indonesia wajib mengakui, menerapkan, dan menjunjung tinggi identitasnya itu dengan perasaan bangga. Upaya penerapan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk mental, kepribadian, dan jati diri bangsa. Dalam UU ini disebutkan bahwa bahasa Indonesia memiliki dua fungsi seperti telah disebutkan pada bagian atas.

Fungsi yang pertama bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah sebagai jati diri bangsa atau sebagai identitas bangsa. Fungsi ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai kebanggaan bangsa Indonesia seperti disebutkan dalam fungsi yang kedua. Rasa bangga terhadap bahasa Indonesia hendaknya ditanamkan dalam hati nurani generasi muda bangsa Indonesia sejak dini.

Para guru hendaknya menanamkan pengetahuan tentang bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa dan pengetahuan tentang bahasa Indonesia sebagai lambang kebanggaan kebangsaan. Hal ini perlu dimulai sejak dini, yaitu sejak siswa duduk di tingkat pendidikan TK sampai sekolah menengah karena kebanggaan akan bahasa sendiri tersebut bisa menjadi luntur manakala seorang anak mengenal bahasa lain yang lebih bersifat mondial. Seiring dengan pengetahuan seorang anak akan bahasa, mereka menjadi senang manakala bisa menguasai bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Jika hal

---

<sup>1</sup> Bandingkan dengan Ahimsa-Putra (2001: 24); Levi-Strauss (2005:92).

ini terjadi akan menyebabkan berkurangnya rasa bangga terhadap bahasanya sendiri. Jika dalam diri anak telah tertanam rasa bangga terhadap bahasanya sendiri hal itu tidak akan menyebabkan mudah luntur. Kebanggaan yang tertanam sejak dini dapat menciptakan mental dan kepribadian yang kuat pula terhadap bangsanya di dalam lambang kebangga hati mereka. Itu semua hanya bisa terlaksana apabila semua pihak (tidak hanya guru, tetapi juga orang tua, siswa, media massa, pemerintah, tokoh masyarakat, dan lain-lain) mendukung langkah ini.

Para siswa juga perlu diberitahu bahwa ada pemakaian bahasa yang tidak mencerminkan rasa bangga terhadap bahasa nasionalnya, yaitu pemakaian bahasa seperti yang ditampakkan di kota-kota besar dalam memberi nama bangunan atau gedung, perumahan atau apartemen, seperti perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan, produk barang, dan lain-lain. Nama-nama itu adalah nama-nama yang tidak berpihak kepada rasa bangga terhadap bahasa sendiri karena mereka beranggapan bahwa dengan nama-nama itu lebih menarik dan lebih komersial.

Selain itu, pemakaian bahasa Indonesia untuk rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang sifatnya umum harus pula menggunakan bahasa Indonesia agar kebanggaan itu dapat terekspresikan dalam ruang publik. Dengan demikian jati diri bangsa di dalam rumah sendiri menonjol. Semua WNI sudah sepatasnya mencintai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia. Kalau semakin banyak orang Indonesia tidak tahu bahkan malu memiliki jati diri seperti itu dapat berakibat buruk, sebaliknya apabila rasa bangga akan jati diri itu sangat kuat dapat membentuk mental dan kepribadian yang kuat pula pada generasi muda. Kalau tidak warga negara Indonesia siapa lagi yang akan menonjolkan jati diri itu.

Bagaimana dengan pemakaian bahasa asing yang menjamur, terutama di kota-kota besar? Inilah yang juga perlu diperlihatkan kepada para siswa bahwa hal itu dapat menjadi penyebab kurangnya rasa bangga bahasa. Bahasa asing sangat besar pengaruhnya di dalam sendi-sendi kehidupan berbahasa di Indonesia. Hal itu ditengarai dari banyaknya pemakaian istilah asing dalam nama-nama bangunan atau gedung, permukiman, kompleks perdagangan, lembaga usaha, dan sebagainya. Para pemilik usaha lebih merasa bangga menamai usahanya dengan bahasa asing. Seolah-olah dengan nama Indonesia kurang menarik perhatian dan kurang komersial. Hal ini, dapat pula menjadi penyebab melunturnya rasa bangga terhadap bahasa sendiri, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Menurunnya kadar rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia dapat pula menurunkan rasa persatuan dan kesatuan dalam NKRI. Dalam fungsi yang ketiga disebutkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana pemersatu berbagai suku bangsa. Akibat lain adalah mental, kepribadian, dan jati diri keindonesiaan kita juga akan kurang dan berganti dengan kepribadian dan jati diri bangsa pemilik bahasa tersebut. Pepatah "bahasa menunjukkan bangsa" sangat jelas bahwa bahasa dapat membentuk mental dan kepribadian bangsa atau seperti yang dinyatakan ahli di atas

bahwa bahasa menentukan bukan hanya budaya tetapi juga cara dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi, jika bangsa Indonesia yang dahulu rasa perstuannya sangat kuat yang dipengaruhi salah satunya oleh kecintaan mereka terhadap bahasa persatuan bahasa Indonesia, bisa menjadi melemah apabila rasa cinta terhadap bahasa Indonesia yang mempengaruhi mental dan kepribadian mereka tersebut meluntur.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dipakai dalam situasi resmi, termasuk dalam dunia pendidikan, dan komunikasi tingkat nasional. Dalam fungsi berikutnya untuk pengembangan kebudayaan nasional yang merupakan pengembangan dari kebudayaan lokal. Fungsi yang lain kiranya jelas, yaitu sebagai alat transaksi dan dokumentasi niaga, sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Melihat fungsi-fungsi yang dirumuskan tersebut tampak betapa besarnya fungsi bahasa Indonesia dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Semua dirumuskan secara rinci dan lengkap. Hanya saja dalam pelaksanaannya belum mencapai tingkat yang memuaskan.

Hal itu terbukti dari masih maraknya pemakaian bahasa asing di ruang publik seperti telah dicontohkan di atas. Dalam situasi-situasi yang resmi pun masih ditemukan pemakaian bahasa Indonesia yang belum baik dan benar. Apalagi dalam bahasa lisan yang memang sangat sulit untuk dibakukan. Bahasa daerah juga menjadi faktor penyebab ketidakberlangsungannya pemakaian bahasa Indonesia sesuai fungsinya.

Bahasa Indonesia dapat dijadikan identitasnya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembangkannya sedemikian rupa sehingga pemakaiannya lebih dominan dibandingkan dengan kosa kata dari bahasa asing. Dengan demikian wajib hukumnya menghindari atau paling tidak mengurangi penggunaan istilah-istilah asing<sup>2</sup> dalam semua kegiatan berbahasa. Unsur bahasa lain yang mewarnai pemakaian bahasa Indonesia dapat memudahkan jati diri bahasa Indonesia.

Yang menjadi pertanyaan: apakah masyarakat kita mengerti adanya kaidah bahasa, undang-undang bahasa, dan masalah bahasa yang lain, khususnya pasal yang menyebutkan tentang fungsi bahasa Indonesia? Paling tidak masyarakat terpelajar kita? Tampaknya belum banyak yang tahu. Hal ini diperlukan sosialisasi yang lebih intensif dan secara sungguh-sungguh dalam kehidupan bermasyarakat agar semua perkembangan yang ada dikenali oleh segenap warga masyarakat. Tanpa itu, upaya penguatan jati diri bangsa sulit terwujud. Jangan sampai banyak kaidah dan undang-undang diproduksi tetapi tidak diketahui dan dikenal oleh masyarakat kita.

Berdasarkan observasi yang pernah saya lakukan, masyarakat terpelajar, khususnya mahasiswa dan guru, banyak yang belum tahu mengenai kaidah bahasa atau undang-undang bahasa tersebut yang memuat fungsi bahasa Indonesia. Betapa ironisnya hal itu. Fungsi bahasa nasional dan bahasa negaranya tidak diketahui. Salah siapa ini? Apakah guru bahasa? Guru dimungkinkan tidak memilih materi ini sebagai bahan ajarnya karena memang tidak tercantum dalam kurikulum. Jadi, guru bahasa

---

<sup>2</sup> Istilah asing yang dimaksud adalah istilah atau kosa kata dari bahasa asing yang belum diindonesiakan.

kiranya tidak juga bisa disalahkan. Atau mungkin, itu dipandang tidak perlu karena itu hanya sebagai dokumen saja, nyatanya dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak pernah menyangkut hal itu. Jadi, kalau di dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak pernah muncul sudah sewajarnya hal itu tidak atau kurang dikenal oleh masyarakat.

Era globalisasi telah memasuki Bumi Pertiwi. Aspek-aspek kehidupan telah mendunia. Bagaimana kondisi masyarakat kita? Apakah era tersebut telah mengubah pola pikir masyarakat dan menyebabkan menipisnya nilai rasa bahasa bangsa kita? Marilah kita coba mengamati kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo, Surabaya, Bali, dan sebagainya. Munculnya pusat-pusat perdagangan dan kota-kota baru dengan menggunakan nama-nama asing di kota-kota besar ada Perumahan *Casa Grande*, *Ambarrukmo Residence*, *Blue Mountain*, *ITC Roxy*, *Jakarta Trade Centre*, *Senayan Trade Centre*, *Depok Town Square Shopping Mall*, *Matahari Departement Store (MDS)*, dan *hypermart*. Di kota-kota ibu kota provinsi pun muncul gejala ini. Di Semarang ada *Java Super Mall*, *MDS*, *Majapahit Regency Cluster*, *Grand Marina*. Di Jogja ada *Ambarrukma Plaza*, *Malioboro Mall*, *Jogja Expo Centre*, *Saphir Square*, *Jogja Square*. Di Solo ada *Solo Grand Mall*, *Solo Square*, *MDS*, *IT Mall*, serta di kecamatan-kecamatan bermunculan *Indomart* dan *Alfamart*.

Di pusat-pusat perbelanjaan maupun toko-toko, tempat-tempat ramai di sepanjang jalan-jalan di pusat keramaian bertebaran nama-nama berbahasa Inggris dan berstruktur bahasa Inggris, seperti *Dedhy Seluler*, *Monica Photo*, *Paidjo Taylor*, *Tukul Motor*, *Imel Photocopy*, *Suzan Boutiq*, *Klaten Furniture*, *Parto Electronic*, *Corner Optic*, *Supermarket Handphone*, *Mini Tour and Travel*, *Jane Computer*, *Bob Silver*, *Parangtritis Beach Hotel*, *Grand Beauty Salon*, dan sebagainya.

Nama-nama asing itu memberikan nuansa seolah-olah kita memang sudah modern atau mondial, serta sedang berada di kota-kota besar dunia yang menjadi gambaran para penduduk kota-kota maju di luar negeri. Jadi, ketika memasuki kota-kota besar di Indonesia seakan-akan kita sedang menikmati miniatur kota-kota dunia di Indonesia. Berdasarkan pengamatan penulis, penggunaan istilah asing, khususnya di kota-kota besar, makin meluas. Ini tentu saja tidak lepas dari pengembangan dan perencanaan kota tersebut. Cara para investor perumahan, pemodal seperti telah disebutkan di atas, atau perencana kota dalam mengembangkan kota rupanya berpikiran bahwa dengan nama-nama tempat-tempat terkenal dunia, termasuk nama-nama perumahan elit, nama toko, nama kota, nama usaha dan lain-lain memiliki nilai plus, yaitu lebih komersial, keren dan modern, serta mondial. Mereka bisa membaca pikiran orang Indonesia, yakni yang asing selalu lebih baik dan bernilai rasa *wah*. Yang perlu dikhawatirkan itu semua telah merasuki jiwa kita dan bisa membentuk karakter atau watak kita yang tidak percaya diri terhadap yang dimiliki sendiri, sehingga tidak punya kebanggaan terhadap bangsanya. Jadi, mereka berpikir sampai sekecil-kecilnya. Sampai kata pun diciptakan sekomersil-komersilnya. Dengan bahasa pun mereka mencari untung sebanyak-banyaknya. Dapatlah kiranya diakui merekalah sebenarnya yang bisa disebut pemerhati bahasa. Mereka pula yang menjadi penyebab tidak lakunya

dan merosotnya nilai rasa kosa kata bahasa asli Indonesia. Dalam pemakaian bahasa menyebabkan makin jauhnya jati diri bahasa Indonesia untuk hadir di rumahnya sendiri. Bisa jadi pula generasi muda kita akan merasa asing di negerinya sendiri.

Kalau ada yang untung, lalu yang rugi siapa? Tentu saja ya bangsa Indonesia, karena para penduduknya tidak semakin bangga terhadap Indonesia. Mereka lebih membanggakan cap luar negerinya daripada Indonesia. Ini mungkin karena lamanya Indonesia dijajah bangsa asing sehingga rasa percaya diri bangsa menurun seperti telah dikemukakan di atas. Jadi, kalau dikaitkan dengan salah satu fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, mereka tidak bangga lagi terhadap bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia bukan lagi sebagai lambang kebanggaan atau jati diri bangsa. Apakah perlu kiranya dibangun **Indonesians Word Trade Centre** dengan tujuan untuk menjual atau mengkomersialkan kata-kata Indonesia? Lalu kapan UURI Nomor 49 dilaksanakan dan kapan pula jati diri dan karakter bangsa yang memiliki bahasa negara bahasa Indonesia terbentuk?

Alangkah indahnya kalau nama-nama itu diwarnai oleh kosa kata bahasa Indonesia. Alangkah melekat perilaku cinta bangsa Indonesia jika semua itu ditulis dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang ada di Indonesia atau bahasa kuno yang ada pada bahasa daerah masing-masing karena bahasa kita pun cukup kaya kata-kata yang indah. Bagaimana bila nama-nama yang kita berikan seperti *Toko Telepon Genggam Dedhy, Foto Monika, Penjahit Paidjo, Toko Sukucadang dan Perawatan Motor Tukul, Fotokopi Imel, Toko Kecantikan Molek, Toko Pakaian Mode Wanita Suzan, Furnitur Klaten, Elektronik Parto, Optik Pojok, Pasar Swalayan Telepon Seluler, Tour dan Travel Mini, Komputer Jane, Perajin Perak Bob, Hotel Pantai Parangtritis*. Juga acungan jempol patutlah kiranya diberikan kepada para developer yang membangun perumahan dengan nama-nama Indonesia seperti *Puri Gading, Mutiara Palagan, Jombor Baru, Griya Permata, Klaten Asri, Tegalgondo Indah, Puri Permata Hijau, Graha Kencana, Pakis Pertiwi, Taman Kencana, Pulomas, Pucang Damai, Duta Alam, Griya Sejahtera, Delanggu Elok, Klaten Permai*, dan sebagainya.

Alangkah megahnya jati diri bangsa Indonesia! Memang kata-kata asing telah terlanjur membanjir dalam ranah bahasa kita dan tidak ada yang melarang kita menggunakan kata-kata asing, tetapi hendaklah dengan struktur dan ejaan bahasa Indonesia yang benar. Hal itu dapat menanamkan sedikit-demi sedikit cinta kita pada bahasa dan bangsa Indonesia. Dalam kontak bahasa tidak bisa dihindari memang pengaruh bahasa yang satu terhadap yang lain. Seperti halnya model, bahasa pun mempunyai tren pemakaian. Munculnya istilah-istilah populer sering menjadi model tersendiri bagi pemakainya. Namun, itu semua hendaklah tidak mengorbankan bahasa yang sudah memiliki acuan pedoman yang baik.

Kalau diperhatikan, pastilah banyak orang tidak setuju akan nama-nama yang telah diindonesiakan itu, khususnya pemiliknya, disamping terlalu panjang juga tidak menarik, tidak mengandung nilai rasa yang tinggi. Siapa sebenarnya yang membuat bahasa menarik atau tidak menarik? Ya kita sendiri, karena semua itu ada pada nilai

rasa kita masing-masing. Barangkali sudah menjadi nilai rasa publik bahwa nama-nama Indonesia daya tariknya kurang. Mereka lebih bangga dengan istilah-istilah asing. Seperti halnya juga produk-produk asing yang telah menjadi opini publik bahwa asing lebih baik. Opini ini akan menular kepada karakter bangsa yang kurang menghargai terhadap produknya sendiri. Melalui pendayagunaan bahasa nasional jati diri dan karakter bangsa kita dalam hal menghargai milik sendiri dapat terwujud. Nah, bagaimana kita mengubah opini publik ini. Bukan soal yang mudah kiranya. Namun, yang jelas peranan guru sangatlah besar.

Nilai rasa bahasa memang tidak bisa dipaksakan. Dengan kata-kata mereka membangun imajinasinya. Seperti produk barang, kata-kata pun tidak bisa dipaksakan, bahkan oleh peraturan pemerintah sekalipun. Seperti yang terjadi pada dasa warsa yang lalu. Pemerintah mengatur agar papan-papan nama yang bertebaran di jalan-jalan kota Indonesia diturunkan apabila tidak menggantikannya dengan bahasa Indonesia. Setelah reformasi itu tak lagi terjadi bahkan pemakaian istilah asing makin menjamur di mana-mana. Barangkali bukan karena reformasi tetapi karena masuknya abad globalisasi. Jadi, pemakaian bahasa, seperti halnya mode, itu akan mengikuti arus zaman. Karena sekarang zaman globalisasi, kata-kata pun ikut mengglobal.

Majunya teknologi sangat baik karena itu tandanya suatu negara menunjukkan adanya ketidaktertinggalan. Negara itu selalu mengikuti perkembangan teknologi modern yang berkembang sangat pesat. Apalagi di era teknologi informasi yang sangat cepat ini. Bahasa asing tentu saja penting karena ilmu pengetahuan modern menggunakan bahasa asing. Namun, mempergunakan bahasa asing haruslah sesuai dengan fungsinya.

Apakah keadaan demikian akan semakin menjadi atau menurun? Ini tergantung orang Indonesia sendiri, apa mau mereka, hanya punya rasa bangga dengan istilah-istilah asingnya atau mendunia dengan istilah-istilah nasionalnya. Pernyataan presiden yang akan memakai produk Indonesia sangat baik dan patut dikembangkan dan disambut. Termasuk di dalam hal ini adalah bahasa. Yang dulu pernah dicanangkan, misalnya larangan mempergunakan istilah-istilah asing di tempat-tempat ramai. Ini saya kira patut dilanjutkan agar nama-nama kota dunia atau istilah-istilah asing tidak semakin menjamur di Indonesia dan kata-kata Indonesia semakin merana karena tidak ada yang menjamahnya, "jablai" istilah popnya. Yang lebih penting lagi adalah untuk membangun rasa nasionalisme melalui penguatan nilai rasa bahasa Indonesia. Jadi, mencintai bahasa sama halnya dengan mencintai tanah air dan bangsa. Dengan kondisi seperti itu diharapkan akan lebih mudah membangun penguatan jati diri dan karakter bangsa Indonesia. Muara dari kondisi masyarakat yang cinta terhadap bahasanya adalah kukuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia karena segala lapisan masyarakat mencintai bangsa dan negaranya.

Fungsi bahasa yang lain adalah untuk mengembangkan akal budi dan untuk memelihara kerja sama. Fungsi untuk mengembangkan akal budi atau dapat pula disebut kebudayaan, artinya bahasa tidak dapat dipisahkan dari akal budi atau

kebudayaan, begitu pula sebaliknya kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari akal budi. Semua yang ada di dunia ini dapat direpresentasikan melalui bahasa. Apa yang ada di dunia tergambar dalam benak akal budi masyarakatnya dan dengan bahasa mereka mengekspreskan gagasan, ide, dan cita-citanya. Dapat pula dikatakan bahwa revolusi mental dapat dilakukan melalui bahasa.

Sebagai sarana memelihara kerja sama dimaksudkan bahasa Indonesia sebagai sarana untuk bekerja sama dan menjadi sesama. Hal itu dinyatakan oleh Sudaryanto (1990:28) bahwa bahasa sebagai prasarana khasnya yang selalu mengandung nilai-nilai atau kadar menjadi sesama. Sesama artinya kerja sama dapat terjadi kalau orang-orang yang bekerja sama itu menyadari bahwa antara mereka ada kesamaan-kesamaannya. Yang tidak menyadari hal itu maka tidak akan terjadi kerja sama. Akibatnya yang terjadi adalah mereka tidak bisa mejadi sesama.

Dalam semua aktivitas berbahasa, sering terjadi adanya ketidaksamaan di antara seseorang dengan orang lain yang memiliki kesamaan itu. Akibatnya adalah terjadinya kelompok-kelompok yang sehaluan. Mereka yang tidak sehaluan biasanya sulit dipersatukan dan membuat kelompok sendiri. Mereka beranggapan bahwa apa yang telah dilakukan benar adanya.

#### **D. SIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara perlu ditingkatkan lagi penerapannya. Hal itu dapat dimulai dari siswa sekolah sejak usia dini, yaitu dari sekolah rendah (TK) sampai sekolah menengah atas. Hal itu bertujuan agar dapat terbentuk mental, kepribadian, dan jati diri bangsa yang kuat. Jika tidak demikian dikhawatirkan dapat memudar atau luntur sehingga upaya itu gagal.

Peningkatan penerapan fungsi bahasa sebagai upaya pendidikan mental, kepribadian, dan jati diri bangsa hanyalah sebagai salah satu alternatif saja, dari segi yang lain dapat digali lagi. Jika peningkatan penerapan fungsi bahasa seperti terdapat di dalam UURI Nomor 24 Tahun 2009 dalam membentuk mental, kepribadian, dan jati diri bangsa telah diraih, efek yang terjadi diharapkan dapat memperkuat keberadaan NKRI. Itu semua hanya bisa terlaksana apabila semua pihak (guru, orang tua, siswa, media massa, pemerintah, tokoh masyarakat, dan lain-lain) mendukung langkah ini. Jika tidak, barangkali seperti menegakkan benang basah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, Hedi Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Alwi, Hasan; Soenjono Dardjowidjojo; Hans Lapoliwa; dan Anton M. Moeliono. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Bakker S.J., J.W.M. 1988. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Casson, Ronald W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halim, Amran (Ed.). 1980. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Lado, Robert. 1979. *Linguistik di Pelbagai Budaya* (terjemahan Soenjono Dardjowidjojo). Jakarta: Ganaco N.V.
- Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books, Inc., Publishers.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Antropologi Struktural* (terjemahan Ninik Rochani Sjams). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Malinowski, Bronislaw. 1944. *A Scientific Theory of Culture*. New York: The University of North Carolina Press.
- Sartono, Frans. 2014. "Revolusi Mental Berawal dari Bahasa". *Kompas*.
- Sudaryanto. 1990. *Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures through Their Key Words*. New York: Oxford University Press.

# SIKAP BERBAHASA MAHASISWA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUK JATI DIRI KEPRIBADIAN BANGSA

Hesti Muliawati

Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

[hestimuliawati@yahoo.com](mailto:hestimuliawati@yahoo.com)

## ABSTRAK

Saat ini, kosakata bahasa Indonesia sudah jarang digunakan khususnya oleh mahasiswa dalam komunikasi sehari-harinya. Bermunculannya bahasa gaul yang kian menyebar di kalangan mahasiswa tampaknya telah menggeser kedudukan bahasa Indonesia. Kini mereka tidak lagi bersemangat untuk mempelajari bahasa Nasional. Bahkan, lebih bangganya lagi mereka mempelajari beragam bahasa asing. Mahasiswa merasa bangga ketika berkomunikasi menggunakan bahasa asing, bahkan tidak disadari mereka sering melakukan campur dan alih kode bahasa. Jika hal itu terjadi lambat laun bahasa Indonesia akan mengalami pergeseran bahasa yang berujung pada kepunahan bahasa dan dapat menjadi salah satu masalah jati diri kepribadian bangsa yang diperlihatkan melalui sikap berbahasa bahasa Indonesia. Oleh karena itu, jati diri kepribadian bahasa Indonesia perlu dibina dan dikembangkan oleh setiap warga negara Indonesia, khususnya oleh mahasiswa sebagai penerus bangsa.

**Kata Kunci:** Sikap bahasa, Pemilihan Bahasa, dan Pembentuk Mental Kepribadian Bangsa

## A. PENDAHULUAN

*"Kami poeta dan poetri Indonesia, mendjoendjoeng tinggi bahasa persatoean yaitu bahasa Indonesia"*. Itulah salah satu isi yang tersurat dari "Sumpah Pemuda" pada tanggal 28 Oktober 1928. Oleh karena itu, kita sering menyebut bulan Oktober dengan bulan bahasa dan hari lahirnya bahasa Indonesia karena pada tanggal 28 Oktober tahun 1928 bangsa kita telah bertekad berbahasa satu yakni bahasa Indonesia. Akan tetapi, mengapa pada kenyataannya hingga saat ini di era globalisasi yang identik dengan dunia pasar bebas justru kita yang diperbudak oleh bahasa asing. Lalu kemanakah bahasa Indonesia? Padahal keberadaan bahasa Indonesia telah ditetapkan dalam UUD 1945 pasal 36 yang menyatakan bahwa "bahasa Negara kita yaitu bahasa Indonesia".

Tidak dapat dipungkiri bahwa kosakata bahasa Indonesia sudah jarang digunakan khususnya oleh mahasiswa dalam komunikasi sehari-harinya. Bermunculannya bahasa gaul yang kian menyebar di kalangan mahasiswa tampaknya telah menggeser kedudukan bahasa Indonesia. Kini mereka tidak lagi bersemangat untuk mempelajari bahasa Nasional. Bahkan, lebih bangganya lagi mereka mempelajari beragam bahasa

asing. Padahal belum tentu mereka bisa menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi pemakainya.

Anehnya lagi, mahasiswa merasa bangga ketika berkomunikasi menggunakan bahasa asing, bahkan tidak disadari mereka sering melakukan campur dan alih kode bahasa. Jika hal itu terjadi lambat laun bahasa Indonesia akan mengalami pergeseran bahasa yang berujung pada kepunahan bahasa dan dapat menjadi salah satu masalah jati diri kepribadian bangsa yang diperlihatkan melalui sikap berbahasa bahasa Indonesia. Oleh karena itu, jati diri kepribadian bahasa Indonesia perlu dibina dan dikembangkan oleh setiap warga negara Indonesia, khususnya oleh mahasiswa sebagai penerus bangsa.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Sikap Bahasa**

Fasold (2001: 144) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah semacam perilaku bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap-sikap terhadap usaha perencanaan dan pelestarian bahasa. Sikap bahasa (*language attitude*) adalah peristiwa kejiwaan dan merupakan bagian dari sikap (*attitude*) pada umumnya. Sikap berbahasa merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu (Fishman, 1986). Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain (Kridalaksana, 1982:153). Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain. Seperti dikatakan Richard, et al. dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistics* (1985:155) bahwa sikap bahasa adalah sikap pemakai bahasa terhadap keanekaragaman bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain. Sikap bahasa adalah anggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu bahasa, apakah senang atau tidak terhadap bahasa tersebut sehingga sikap bahasa mempengaruhi terhadap pemilihan bahasa.

Anderson (Chaer, 2004: 151) membagi sikap atas dua macam yaitu 1) sikap kebahasaan dan 2) sikap nonkebahasaan, seperti sikap politik, sikap sosial, sikap estetis dan sikap keagamaan, menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Banyak pakar yang memang menyatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap. Dewasa ini ada tiga ciri sikap bahasa sebagai berikut.

- a. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
- b. Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakan sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.

- c. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan kegunaan bahasa (*language use*).

## **2. Kedudukan Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing**

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan wilayah yang luas dan penduduk yang terdiri dari berbagai suku dan tiap suku mempunyai bahasa daerah masing-masing, hal ini dilatar belakangi budaya yang tidak sama. Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36, yang menyatakan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia menjalankan tugas sebagai berikut.

- a. lambang kebanggaan nasional.
- b. lambang identitas nasional.
- c. Sarana penyatuan bangsa.
- d. Sarana perhubungan antarbudaya dan daerah.

Dari fungsi-fungsi yang dikembangkannya sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara, maka bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama dan utama di Negara Republik Indonesia. Sedangkan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi antar daerah. Berdasarkan peta bahasa yang dibuat oleh Lembaga Bahasa Nasional (kini Pusat Bahasa) tahun 1972 ada sekitar 480 buah bahasa daerah, dengan jumlah penutur setiap bahasa berkisar antara 100 orang (ada di Irian Jaya) sampai yang lebih dari 50 juta (penutur bahasa Jawa).

Kedudukan dan kelestarian bahasa daerah dijamin mendapat jaminan sebagaimana dijelaskan dalam pasal 36 Bab XV UUD 1945. Bahasa daerah mempunyai tugas sebagai berikut: 1) Lambang kebanggaan daerah, 2) Lambang identitas daerah, 3) sarana penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan 4) Sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Selanjutnya, bahasa asing, bahasa asing adalah bahasa-bahasa lain yang bukan milik penduduk asli, seperti bahasa Cina, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Jerman, bahasa Perancis berkedudukan sebagai bahasa asing. Didalam kedudukannya sebagai bahasa asing, bahasa-bahasa tersebut bertugas sebagai: 1) sarana penghubung antar bangsa, 2) sarana pembantu pengembangan bahasa Indonesia, dan 3) alat untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern bagi kepentingan pembangunan nasional. Jadi bahasa-bahasa asing merupakan bahasa ketiga didalam wilayah Negara Republik Indonesia.

Istilah bahasa pertama, bahasa kedua, dan bahasa ketiga biasanya digunakan sebagai istilah dalam urutan pemerolehan penguasaan bahasa. Bahasa yang mula-mula dipelajari seorang anak, adalah bahasa lingkungan keluarganya, disebut bahasa pertama atau bahasa ibu. Sebagian besar anak Indonesia bahasa pertamanya adalah bahasa daerahnya masing-masing. Setelah sekolah mempelajari bahasa Indonesia,

maka bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa kedua. Apabila di sekolah diajarkan bahasa Inggris, maka bahasa Inggris disebut bahasa ketiga. Jadi, kedudukan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing memiliki peran dan fungsi masing-masing, di mana bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan, bahasa daerah sebagai bahasa

### **3. Alih Kode dan Campur Kode**

Wardhaugh (1986) menyebut kode sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih yang berupa sebuah dialek atau bahasa tertentu. "... *that the particular dialect or language one chooses to use on any occasion is a code, a system used for communication between two or more parties*" (Wardhaugh, 1986:99). Menurut Wardhaugh, masyarakat bilingual atau multilingual dihadapkan pada masalah untuk memilih sebuah kode tertentu pada saat mereka bertutur, dan mereka mungkin juga memutuskan untuk berganti dari satu kode ke kode lain atau mencampur kode-kode tersebut. Berikut ini dijelaskan mengenai campur kode dan alih kode.

#### **a. Campur kode**

Campur kode (*code mixing*) yaitu penggunaan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa melalui ujaran khusus ke dalam bahasa yang lain. Campur kode adalah suatu tindak bahasa yang dilakukan bilamana mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa tanpa ada situasi berbahasa yang menuntut percampuran itu. Dalam keadaan demikian hanya kesantiaan penutur dan atau kebiasaan yang dituruti (Nababan, 1984: 32).

Ibrahim (1993: 60) menambahkan bahwa campur kode lebih lembut dari alih kode. Dalam campur kode, kode-kode yang terlibat dalam peristiwa tutur itu berupa bagian-bagian kecil dari bahasa lain tanpa fungsi dari keotonomian dalam sebuah kode. Suwito (1985: 75) mengatakan bahwa campur kode merupakan salah satu aspek ketergantungan (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Di dalam campur kode, ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal-balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti yang hendak dicapai oleh penutur dalam tuturannya. Jika seseorang penutur dalam tuturannya bercampur kode, maka harus dipertanyakan terlebih dahulu siapakah dia. Dalam hal ini sifat-sifat khusus si penutur (latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan dan sebagainya) sangat penting. Sifat-sifat khusus penutur akan mewarnai campur kodenya dan pihak lain kebahasaan menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai oleh si penutur memberi kesempatan untuk bercampur kode. Jadi, campur kode juga dipengaruhi oleh sifat-sifat si penutur seperti latar belakang sosial, pendidikan, rasa keagamaan dan lain-lain. Latar belakang sosial yang berbeda pasti gaya bicarannya juga pasti akan berbeda, begitu pula dengan tingkat pendidikan yang berbeda.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah percampuran dua atau lebih kode (bahasa atau ragam bahasa) yang digunakan oleh

penutur dan dilakukan dalam situasi santai dan unsur yang menyisip tidak mempunyai fungsi otonom dari bahasa asal. Campur kode terjadi karena faktor kebiasaan yang dituruti dan percampuran kode tersebut tidak dituntut oleh situasi berbahasa.

Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu (1) campur kode ke dalam (*inner code-mixing*): campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya dan (2) campur kode ke luar (*outer code-mixing*): campur kode yang berasal dari bahasa asing.

#### b. Alih kode

Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Appel memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa karena situasi yang berubah. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing sesuai dengan konteksnya.

Sementara itu, menurut Wardhaugh (1986: 102-103) terdapat dua jenis alih kode, yaitu *situational code-switching* dan *metaphorical code-switching*. *Situational code-switching* adalah perubahan bahasa yang terjadi karena adanya perubahan situasi. Seorang dwibahasawan menggunakan satu bahasa dalam satu situasi tutur dan menggunakan bahasa yang lain pada situasi tutur yang lain. Alih kode jenis ini dinamakan *situational code-switching* karena perubahan bahasa-bahasa oleh seorang dwibahasawan selalu bersamaan dengan perubahan dari satu situasi eksternal (misalnya berbicara kepada anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya berbicara dengan tetangga). Jenis alih kode yang kedua, *metaphorical code-switching*, yaitu ketika sebuah perubahan topik membutuhkan sebuah perubahan bahasa yang digunakan. Alih kode ini terjadi apabila penutur merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, maka ia dapat menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian dari pendengarnya.

Terdapat Beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode atau campur kode dipengaruhi oleh konteks dan situasi berbahasa yang dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Pembicara dan pribadi pembicara

Pembicara kadang-kadang sengaja beralih kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan beralih kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu ke situasi non-formal yang tidak terikat ruang dan waktu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode bahasa satu ke dalam bahasa yang lain karena kebiasaan.

##### 2) Mitra bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat

beralih kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang mempunyai latar belakang bahasa daerah yang sama. Seorang bawahan yang berbicara dengan seorang atasan mungkin menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata dalam bahasa daerah yang nilai tingkat tuturnya tinggi dengan maksud untuk menghormati. Sebaliknya, seorang atasan yang berbicara dengan bawahan mungkin menggunakan bahasa Indonesia dengan disisipi kata-kata daerah (Jawa ngoko) yang memiliki tingkat tutur rendah dengan maksud untuk menjalin keakraban. Pertimbangan mitra bicara sebagai orang ketiga juga dapat menimbulkan alih kode jika orang ketiga ini diketahui tidak dapat menggunakan bahasa yang mula-mula digunakan kedua pembicara. Misalnya, pembicara dan mitra bicara menggunakan bahasa Jawa beralih kode menggunakan bahasa Inggris karena hadirnya seorang penutur Inggris yang memasuki situasi pembicaraan.

#### **4. Mental Kepribadian Bangsa**

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pesan yang terkandung dalam UU Sisdiknas tersebut agar pendidikan tidak hanya membentuk insan yang pintar tetapi juga berkepribadian. Diharapkan nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur.

Karakter dan mentalitas rakyat merupakan sendi-sendi yang menopang suatu bangsa, sekaligus menjadi pondasi yang kokoh tata nilai bangsa tersebut. Sebaliknya, keruntuhan sebuah bangsa ditandai dengan semakin lunturnya tata nilai dan karakter bangsa tersebut. Karakter dan mentalitas rakyat yang kokoh suatu bangsa tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui proses interaksi sosial yang dinamis dan serangkaian program pembangunan bangsa tersebut. Satu hal yang pernah diungkapkan oleh M.Nuh pada konferensi pers saat peringatan Hardiknas Mei 2012, menyatakan bahwa sebagai tahun Investasi untuk menanam 'generasi emas' Indonesia. Dengan kata lain yang berarti pasti kita sebagai bangsa Indonesia memiliki kapabilitas untuk merealisasikan generasi emas pada tahun 2045 nanti. Diharapkan bangsa Indonesia di usianya yang ke 100 dapat lebih mandiri dan siap menghadapi perkembangan kemajuan zaman.

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kehandalan karakter dan mental rakyat suatu bangsa. Faktor eksternal, merupakan faktor yang datangnya dari luar suatu bangsa, namun turut berpengaruh. Globalisasi merupakan satu fenomena yang sangat berpengaruh terhadap tatanan nilai, karakter, dan mentalitas suatu bangsa.

Bahkan, ada anggapan bahwa globalisasi ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi, globalisasi telah melahirkan berbagai wujud tata nilai yang baru di antaranya pragmatisme, materialisme, dan neoliberalisme yang dapat mengikis jati diri bangsa. Pada sisi yang lain, globalisasi merupakan pendukung percepatan proses pembangunan suatu bangsa. Adapun faktor internal, merupakan faktor yang muncul dari dalam suatu bangsa yang turut mempengaruhi pembentukan karakter bangsa, di antaranya adalah pendidikan.

Melalui pendidikan, diharapkan dapat menghasilkan kualitas pemuda penerus bangsa yang memiliki mental kepribadian yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Salah satunya diusahakan oleh mahasiswa yang siap menghadapi tantangan zaman modern sebagai agen perubahan.

### **C. PEMBAHASAN**

Mayoritas penduduk Indonesia dapat dikatakan sebagai dwibahasawan bahkan multibahasawan. Banyaknya bahasa daerah di Indonesia dan bahasa Indonesia sendiri yang digunakan sebagai bahasa pemersatu, menuntut masyarakat Indonesia agar menguasai lebih dari satu bahasa. Tuntutan masyarakat harus menguasai lebih dari satu bahasa, minimal bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia, bertujuan untuk memperlancar komunikasi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sikap terhadap bahasa Indonesia seperti kurangnya minat untuk mempelajarinya akan memberi dampak yang kurang baik terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan banyak orang Indonesia baik dari lapisan bawah, menengah, dan atas bahkan juga pada lapisan intelektual. Kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia pada anggota masyarakat kelas bawah dan menengah bisa dimengerti sebab mereka pada umumnya tidak pernah secara formal mendapat pendidikan bahasa Indonesia atau kalau pun dapat tentulah dalam porsi yang tidak cukup. Akan tetapi, kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia pada golongan atas dan kelompok intelektual adalah sangat tidak biasa sebab mereka rata-rata mendapat pendidikan yang cukup. Apalagi untuk kelompok intelektual. Oleh karena itu, kalau dicari sebabnya mengapa mereka kurang mampu berbahasa Indonesia, tentu adalah pada alasan sikap yang meremehkan dan kurang menghargai serta tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasa Indonesia.

Rasa cinta dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia harus dipupuk sejak dini, apalagi mahasiswa sebagai agen perubahan dan penerus bangsa harus bangga menggunakan bahasa Indonesia. Ya, memang diakui sekali bahwa bahasa Indonesia mungkin hampir dilupakan oleh bangsanya sendiri, dimana mahasiswa atau remaja-remaja lebih memilih menggunakan bahasa gaul atau bahasa asing dalam pergaulan komunikasinya. Kebanyakan dari mereka lebih memilih menggunakan bahasa tersebut, merasa memiliki gengsi yang tinggi. Padahal dalam kenyataannya jika dilihat dari segi susunan kalimat yang dicampuradukan dengan bahasa gaul atau bahasa asing tersebut akan menjadi kacau maknanya. Oleh sebab itu, yang harus dikuatkan pertama kali

adalah bahasa Indonesia terlebih dahulu agar ketika seseorang mempelajari bahasa asing akan lebih mudah dan dimengerti pola kalimatnya.

Pada tahun 2045 untuk menyongsong Generasi Emas diharapkan mahasiswa menunjukkan sosok kepribadian yang utuh, mampu menjadi motivator, dan inspirator bagi perubahan dan perkembangan bangsa. Karakter Generasi Emas 2045 dapat dibangun sejak dini dengan menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Salah satunya bisa dilakukan dengan mencintai bahasa Indonesia karena dengan mengutamakan bahasa Indonesia, mahasiswa atau pemuda menjadi memiliki sikap bangga terhadap bangsanya sendiri.

#### **D. SIMPULAN**

Secara Nasional kedudukan bahasa Indonesia adalah pada tingkat pertama bahasa daerah adalah pada tingkat kedua dan bahasa asing pada tingkat ketiga, tetapi bagi sebagian besar orang Indonesia dilihat dari segi emosional, keakraban, dan perolehan, bahasa daerah menduduki tingkat pertama; bahasa Indonesia menduduki tempat kedua, dan bahasa asing ada pada tingkat ketiga. Lalu, sikap terhadap ketiga bahasa itu pun tidak ditentukan oleh urutan kedudukan ketiga bahasa itu secara nasional melainkan menurut segi emosional, keakraban dan perolehan. Jadi, bahasa daerah mendapat perhatian pertama, bahasa Indonesia yang kedua, dan bahasa asing yang ketiga. Oleh karena itu, sebagai akibat dari sikap itu, bahasa daerah (yang memang dikuasai dan digunakan sejak kecil) akan digunakan sebaik mungkin kalau perlu tanpa kesalahan.

Alih kode (*code switching*) ialah suatu fenomena berbahasa yang diakibatkan oleh pengalihan satu bahasa kepada bahasa lain secara sengaja oleh pembicara, sehingga terjadi pengalihan konteks. Sedangkan yang dimaksud dengan campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang pembicara menggunakan bahasa secara dominan yang disisipi unsur bahasa lainnya. Justru harusnya kita bangga memiliki bahasa persatuan sebagai pemersatu yang berkembang menjadi bahasa negara, dan bahasa resmi di negara Indonesia.

Jika hal itu terjadi lambat laun bahasa Indonesia akan mengalami pergeseran bahasa yang berujung pada kepunahan bahasa dan dapat menjadi salah satu masalah jati diri bangsa yang diperlihatkan melalui bahasa Indonesia. Oleh karena itu, jati diri bahasa Indonesia perlu dibina dan dikembangkan oleh setiap warga negara Indonesia. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan bahasa dan budaya bangsa Indonesia.

Diharapkan, bagi pemuda penerus bangsa harus bangga menggunakan bahasa Indonesia yang santun dan benar. Begitu juga menerapkannya sesuai dengan kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Sehingga bahasa Indonesia menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia dan bergengsi dalam pergaulan antarbangsa. Di tangan pemuda lah kemajuan suatu bangsa akan terus berkembang mempertahankan jati diri bahasa Indonesia, karena "bahasa menunjukkan

identitas bangsa” dan harus menjunjung tinggi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ibrahim, A. S. 1993. *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.

Nababan, P. W. J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.

Richard, et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*

Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Sebelas Maret University.

Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

# DEGREDAASI PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA PADA SISWA KELAS 6 SD N II DAWUNGAN, KEC. MASARAN, KAB. SRAGEN

**Siti Munawaroh; Laily Murti Handayani; Yohana Dwi Marfu'ah;  
dan Lisan Rafika Sari**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[Moenalisa32@yahoo.com](mailto:Moenalisa32@yahoo.com)

## ABSTRAK

Degradasi bahasa Jawa krama merupakan penurunan bahasa Jawa krama yang diakibatkan karena kemajuan zaman yang berkembang secara pesat, sehingga penggunaan bahasa Jawa krama mengalami penurunan. Bisa dibuktikan ketika siswa berkomunikasi dengan guru maupun orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa Jawa sebagai alat untuk berkomunikasi bahasa Jawa dapat mencerminkan sikap seseorang, lewat tuturan menggunakan bahasa Jawa krama sebagai tuturan untuk membedakan derajat seseorang ketika bertutur degan orang yang belum dikenal, priyayi, atau orang yang lebih berwibawa. Jika kita menggunakan tuturan yang baik dan sopan kita dapat dihargai karena bahasa Jawa krama sangat kental digunakan oleh masyarakat Jawa. Pengaruh teknologi zaman sekarang banyak mempengaruhi siswa maupun masyarakat untuk meninggalkan bahasa Jawa, tuturan bahasa Jawa krama untuk menunjukkan sikap santun dengan tindakan dan ucapan yang dituturkan terhadap orang yang memiliki jabatan lebih tinggi, berwibawa serta menghormati orang yang lebih tua.

**Kata kunci:** degredasi, bahasa, krama

## ABSTRACT

*Degradation of manners Java language is Java language manners decline caused by the progress of time evolving rapidly, so that the use of the Java language manners decline. Can be proved when students communicate with teachers and older people. The use of Java language as a tool for communicating the Java language can reflect a person's attitude, through speech using the Java language manners as to distinguish the degree of a person's speech when spoken degan strangers, aristocracy, or people who are more authoritative, if we use a good speech and polite we can be appreciated because the Java language is very thick manners used by the Java community. The influence of today's technology affect many students and the community to leave the Java language, the Java language speech manners to show politeness with actions and words spoken to people who have higher positions, dignified and respect older people.*

**Keywords:** *degradation, language, manners*

## **A. PENDAHULUAN**

Berkomunikasi dengan bahasa Jawa krama memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya masyarakat Jawa. Penggunaan bahasa Jawa krama untuk berkomunikasi lebih sopan dibandingkan dengan bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa krama pada umumnya digunakan untuk berkomunikasi antara orang yang berusia muda dengan orang yang lebih tua, atau orang yang dihormati. Bahasa Jawa dapat dikatakan sebagai bahasa khas orang Jawa atau bahasa daerah.

Bahasa Jawa dari tahun ketahun semakin menurun atau merosot dalam penggunaannya, khususnya penggunaan bahasa Jawa krama. Bahasa Jawa krama dikalangan anak muda sudah jarang digunakan dalam kehidupan atau komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa krama juga dianggap anak muda sebagai bahasa asing yang tidak pernah mereka kenal. Bahasa Jawa krama tidak diminati lagi oleh anak muda untuk dipelajari. Kemerosotan penggunaan bahasa Jawa ini semakin banyak diakibatkan karena dengan perkembangan teknologi dan masuknya budaya barat di kalangan remaja.

Bahasa Jawa krama sebagian kecil masih digunakan oleh orang yang mempunyai pangkat, tempat, dan acara tertentu. Bahasa Jawa krama saat ini masih digunakan di kraton kasunanan surakarta sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Selain masih digunakan di kraton kasunanan surakarta, bahasa Jawa juga masih digunakan dalam upacara-upacara Jawa. Lunturnya penggunaan bahasa Jawa krama dikalangan anak muda khususnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam hal ini, karena anak lebih suka mengenal hal-hal baru yang dapat mengurangi penggunaan bahasa Jawa.

Luaran yang diharapkan dalam penelitian ini sangat berguna untuk mengembangkan bahasa Jawa krama pada anak didik dalam pembelajaran. Bahasa Jawa krama yang sekarang ini semakin menurun diakibatkan karena kemajuan jaman dan teknologi, sehingga anak zaman sekarang lebih tertarik dengan penggunaan bahasa yang mereka anggap lebih modern dibandingkan dengan menggunakan bahasa Jawa krama ketika berkomunikasi dengan sesama teman maupun orang yang lebih tua.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anak didik khususnya siswa kelas VI SD N II Dawungan, Masaran, Sragen yang kami gunakan sebagai objek penelitian ketika bertutur dengan guru maupun orang tua menggunakan tuturan bahasa Jawa krama, sehingga ketika bertutur dengan sesama teman maupun orang tua dapat menggunakan tuturan bahasa Jawa krama yang sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan sebagai bahasa komunikasi oleh masyarakat yang berada di daerah sekitar Jawa sebagai bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Dwiraharjo (2001:4) bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang mengenal adanya tingkat tutur. Bentuk krama

sebagai wujud kebahasaan yang mencerminkan rasa hormat masih digunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat tutur Jawa, baik secara lisan maupun tulisan.

Sundari (dalam Sudaryanto, 1987:4) bahasa Jawa merupakan warisan nenek moyang yang sangat adiluhung karena di dalamnya terdapat unggah-ungguh bahasa yang berfungsi sebagai pembentukan perilaku kehidupan manusia.

Soepomo (dalam Dwiraharjo, 2001:9) bahasa Jawa krama ialah wujud kebahasaan dalam bahasa Jawa yang mencerminkan rasa hormat antara penutur dengan mitra tutur. Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, bahasa Jawa ialah bahasa yang mengenal tingkat tutur dan rasa hormat antara penutur dengan mitra tutur.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat tuturannya menunjukkan adanya fungsi komunikatif. Fungsi komunikatif ialah penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi antara pembicara dan pendengar. Tingkat tutur merupakan adat sopan santun berbahasa Jawa. Adat sopan santun berbahasa Jawa ini akan mencerminkan perilaku kebahasaan yang sebenarnya merupakan cermin perilaku masyarakatnya.

Tingkat tutur yang dibicarakan disini ada 3 tingkat tutur, yaitu tingkat tutur ngoko, tingkat tutur madya, dan tingkat tutur krama. ketiga tindak tutur tersebut secara luas dan umum berfungsi sebagai alat komunikasi didalam masyarakat Jawa. Tingkat tutur dilihat dari segi sopan santun berbahasa, menunjukkan adanya perbedaan antara penutur dengan mitra tutur. Tingkatan tersebut yaitu, (a) tingkat tutur ngoko, menyatakan tingkat sopan santun dan status sosial rendah, (b) tingkat tutur madya, menyatakan tingkat sopan santun dan status sosial sedang, (c) tingkat tutur krama, menyatakan tingkat sopan santun dan status sosial yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, secara umum dapat disimpulkan ada beberapa fungsi tingkat tutur dalam bahasa Jawa yaitu, (a) menunjukkan sifat hubungan antara penutur dengan mitra tutur, (b) menunjukkan tingkat penghormatan atau tingkat kesopanan, (c) menunjukkan perbedaan status sosial, (d) menunjukkan situasi yang sedang berlangsung.

Kesopanan berbahasa juga mempertimbangkan adanya tempat, khususnya dalam berbahasa Jawa lisan, yaitu (a) lingkungan keluarga, salah satu bentuk penghormatan, (b) lingkungan pendidikan, bentuk komunikasi dan bentuk penghormatan, (c) lingkungan kebudayaan, sebagai alat komunikasi yang khas dalam sebuah pertunjukan Jawa, (d) lingkungan keagamaan, misalnya dalam acara nikah dan ktotbah, (e) lingkungan kerja, dalam situasi yang tidak resmi ada kalanya menggunakan bahasa Jawa, (f) lingkungan masyarakat, secara umum masyarakat Jawa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.

Penelitian harus mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Hal ini tidak lepas dari ketidak sempurnaan penelitian ini, selain dapat dijadikan titik tolak dalam melakukan penelitian untuk menemukan acuan penelitian. Purwitosari (2010) melakukan penelitian berjudul "Analisis Wacana Puisi

Jawa dalam Harian *Solo Pos* Edisi Januari-Februari 2010” menyimpulkan bahwa bahasa Jawa dapat menggambarkan kultur, adat istiadat, agama, tradisi suatu masyarakat turun temurun.

Pratiwi, dkk (2009) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Keluhan dalam Bahasa Jawa: Studi Warga Desa Bangsri Kecamatan Purwanto Kabupaten Wonogiri” menyimpulkan bahwa bentuk silogisme pada wacana keluhan bahasa Jawa studi kasus warga Desa Bangsri Kecamatan Purwanto Kabupaten Wonogiri berupa bentuk silogis kategorik. Bentuk pertama, *middle term* menjadi subjek dari premis mayor, menjadi predikat pada premis minor. Bentuk kedua, *middle term* merupakan predikat, baik pada premis mayor maupun premis minor. Bentuk ketiga, *middle term* menjadi subjek, baik pada premis mayor maupun premis minor. Bentuk keempat, *middle term* menjadi predikat pada premis mayor, menjadi subjek pada premis minor. Bentuk silogisme dalam wacana keluhan didominasi pada silogisme kategorik bentuk pertama, yaitu *middle term* menjadi subjek dan premis mayor, menjadi predikat pada premis minor.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar N II Dawungan, Masaran, Sragen. Objek dari penelitian ini yaitu bahasa Jawa krama. Sumber data yang akan diambil berupa tuturan yang dituturkan siswa dengan temannya ataupun siswa dengan guru. Dari tuturan itulah maka data dapat diperoleh untuk dianalisis.

Teknik yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menggunakan teknik sadap dan observasi. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada dasarnya dalam metode simak hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dapat diartikan, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informasi. Jadi ketika siswa sedang melontarkan tuturan dengan lawan tutur tanpa meminta izin peneliti menyadap tuturan itu. Namun sebelum peneliti menyadap tuturan tersebut terlebih dahulu melakukan observasi ketika pembelajaran sedang berlangsung. Sehingga data yang diperoleh berupa tuturan anatar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan data, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bahasa Jawa digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini, bahasa Jawa banyak digunakan sebagai alat berkomunikasi di daerah tertentu. Penelitian ini menggunakan bahasa Jawa krama sebagai alat komunikasi untuk mencerminkan suatu tindakan, perilaku baik dan menghormati orang yang lebih tua. Secara keseluruhan

bahasa Jawa tidak hanya untuk menghormati orang yang lebih tua. Bahasa Jawa diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang dilaksanakan di daerah Jawa tengah. Pada dasarnya pembelajaran bahasa Jawa sebagai salah satu pelajaran untuk memperkenalkan budaya dan cara berkomunikasi menggunakan logat krama, karena bernahasa Jawa berisi muatan-muatan budaya dan bahasa selain itu bahasa Jawa krama merupakan bahasa yang turun temurun dari nenek moyang yang digunakan orang Jawa dan sekitarnya sebagai alat dan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dalam berkomunikasi untuk menghormati.

### 1. Bentuk Krama Andhap

- a. Temanipun **nyegat** beboyo banjir.  
(temanya mencegah bencana banjir)
- b. Lataripun **punopo** mbak?  
(latarnya apa mbak?)
- c. Lataripun **ing teng omahe** Pak Kadus.  
(latarnya ada di rumah Pak Kadus)
- d. **Rumahipun** pak kadus  
(rumahnya Pak Kadus)
- e. Budi **perwatakanipun** sae  
(Budi mempunyai sifat baik)
- f. Budi **pengen** nyembahnipun, wayah sonten wicaksono **marang** warga.  
(Budi ingin menyembah, ketika sore bijaksana dengan warganya)
- g. Amanat jogo **kebersihanipun** lingkungan  
(amanat menjaga kebersihan lingkungan)
- h. Kita tansah **kudu** njogo karesikan **lingkungane awake dewe** iki.  
(kita harus menjaga kebersihan lingkungan diri kita ini.)
- i. Budi **watakake ngatekake** marang wargane  
(Budi bersifat memperhatikan kepada warganya)
- j. **Sifate** Budi **kui watake** tegas lan nganteng.  
(sifatnya Budi itu tegas dan ganteng)
- k. Kulo nggih boten ngertos mengke **riyen** nggih.  
(saya ya tidak tahu nanti dulu ya)
- l. Budi niku wata`kipun bijaksana.  
(Budi itu sifatnya bijaksana)
- m. **Mosok** bijaksana **terus? Lha enek e** bijaksana.  
(masak bijaksana terus? Lha adanya bijaksana)
- n. **Yo** bijaksana **dhateng** warga-wargane.  
(ya bijaksana sama warga-warganya)
- o. **Ndadekake** lingkungan ndeso.  
(menjadikan lingkungan desa)

## 2. Bentuk Krama Inggil

- a. **Wilujeng sonten** pak kadus  
(selamat sore pak kepala dusun)
- b. Wilujeng sonten  
(selamat sore juga)
- c. **Nyuwun sewu** pak, kula badhe salah satuggal ing dusun mriki  
(minta tolong pak, saya salah satu warga sini)
- d. Punapa kepareng ngeresahi wedalipun sekedap pak  
(ada apa saya mau menyela waktu bapak)
- e. Bisa bud ana apa kok njanur gulung dolan rene  
(bisa bud)
- f. Mekaten pak sabtu niku sampun mangsa rendheng  
(sudah cukup pak hari sabtu sudah memasuki musim)
- g. Kampung niki boten beno malih  
(kampong sini sudah tidak lagi banjir)
- h. Boten kados tahun-tahun saderengipun  
(tidak seperti tahun-tahun sebelumnya)
- i. Kados pundi pak kok mekaten  
(bagaimana kok bisa seperti ini)
- j. **Ow kuwi to** ngene lho bud  
(ow itu gini lho bud)
- k. Dusun **kene wes** nganakake program perbaikan saluran air  
(desa sini sudah menggunakan program perbaikan saluran air)
- l. Sliramu lakyo wis lunas to  
(Dirimu sudah lunas to)
- m. Sampun pak nanging punika ragadipun salang pundi  
(sudah pak tetapi kenapa harga )
- n. **Reganepun** saka pemerintah kang arang dana  
(hargane dari pemerintah yang buat harga)
- o. Utawa blok sregan regane mau di wujudake kanggo dandani saluran banyu  
(atau blok sragen harganya mau diwujudkan buat benahi saluran air)
- p. Mula sak iki kampunge dewe wis ora banjir meneh  
(dari sekarang kampung kita sudah tidak banjir lagi)
- q. Wah menawi mekaten pemerintah ngatosaken dana rakyat ipun inggih pak  
(wah ya sudah pemerintah mengantikan dan rakyat ya pak)
- r. Bener bud mula saka kuwi awake dewe  
(bener bud dari itu kita )
- s. Kudu **gunakake** dana bantuan ingkang sak becik-becike  
kita harus menggunkan dana dengan baik-baik)
- t. Lan jaga kebersihan lingkungan awake dewe-dewe iki  
(dan jaga kebersihan lingkungan kita sendiri-sendiri)

- u. Inggih pak, kula ngaturaken anguningn panuwun dumateng bapak  
(iya, aku mengatakan ini penuh terima kasih bapak)
- v. Ingkang sampun maringi pangartosan kula  
(yang sudah memberi sepengetahuan saya)
- w. Iyo bud podo-podo  
(iya bud sama-sama)

### 3. Fungsi Tingkatan Bahasa Jawa Krama

#### a. Fungsi Tingkatan Bahasa Jawa Krama Inggil

##### 1) Data 1

Kata **nyegat**

Kalau di gunakan orang yang lebih tua dapat menggunakan bahasa yang lebih sepon

Contoh:

Anak : Bapak ayo resik-resik ?

Bapak : yo, nduk ana apa to?

Anak : cegah banjir Pak, resik-resik selokan

Bapak : iyo, nduk ayo..

Sedangkan untuk orang yang lebih muda dapat menggunakan kata tersebut **nyegat**

**Contoh:** pak aku mengke yen wangsul sekolah dicegat wonten gerbang wingking sekolah

##### 2) Data 2

Kata **punapo** termasuk bahasa ngoko

Kalau digunakan orang yang lebih tua dapat menggunakan bahasa yang lebih sopan **menapa**.

Contoh : Fatimah menapa kok boten wangsul?

Kalau digunakan orang yang tua ke muda dapat menggunakan bahasa ngoko

**Punapo** kok kowe wis bali?

##### 3) Data 3

Kata **ing teng omahe** termasuk bahasa ngoko

Kalau digunakan orang yang muda kepada orang yang lebih muda dapat menggunakan "wonten griyane"

Contoh: wonten napa griyane jenengan katah tiyang?

Kalau digunakan orang tua kepada orang yang lebih muda dapat menggunakan bahasa ngoko

Contoh: Kenopo to teng omahmu kok akeh wong?

##### 4) Data 4

Kata **omahipun**,

Kalau digunakan orang yang lebih tua dapat menggunakan bahasa yang lebih sopan yaitu daleme

Contoh: dalame Pak kadus niku dusune pundi?

Kalau digunakan orang yang tua kepada orang lebih muda yaitu griyane

Contoh: Griyane kula wonten gemolong cedak pasar.

5) Data 5

Kata **perwatakanipun** termasuk **ngoko**

Kalau digunakan orang yang lebih tua dapat menggunakan bahasa yang lebih sopan yaitu : **watak**

Contoh : sifat e dek Anila niku sabar

Kalau digunakan orang yang tua kepada orang yang lebih muda yaitu : watak

Contoh: watake angga iku sabar

6) Data 6

Kata **pengen dan marang** (karma inggil)

Kalau digunakan orang yang lebih tua dapat menggunakan kata yang lebih sopan, yaitu :

Contoh : bersyukur **marang** Gusti Allah ingkang Maha Agung

Kalau digunakan orang yang tua kepada orang yang lebih muda menggunakan kata **karo**

Contoh: kowe yen karo Ibukmu apa nagnggo bahasa Jawa?

7) Data 7

Kata **kebersianipun**

Kalau digunakan kepada orang yang lebih tua dapat menggunakan kata **karesikan**

**Contoh** ibuk ana iku saget jagi karesikan daleme

Kalau digunakan kepada orang tua kepada orang yang lebih muda dapat menggunakan kata **resik**

Contoh : le.. oamahe ndang d resiki

8) Data 8

Kata watake, gantekke

Kalau digunakan kepada orang yang lebih tua dapat menggunakan kata

9) Data 10

Data **Sifate dan watake**

Kalau digunakan kepada orang yang lebih tua dapat menggunakan kata sifatipun

Contoh : Bapak camat niku gadahi sifat ikang becik

Kalau digunakan kepada orang tua kepada orang yang muda dapat menggunakan kata sifate

Contoh : Adila sifate iku murah hati

10) Data 11

Data riyen

Kalau digunakan orang muda kepada orang yang lebih tua dapat menggunakan kata rumiye

Contoh : “Anak: Abila pendetke buku iku?”

Bapak: “mengke rumiye pak, niki nembe wonten wingking”

11) Data 13

Data: kata mosok

Kalau digunakan kepada orang yang lebih tua dapat menggunakan kata napa nggih

Contoh:

Bapak : “Ani celuki Ibuk lho ..”

Anak : “Napa nggih pak, lha wau ibu kadose nimbali kak umar”

12) Data 14

Data kata **yo, dhateng**

Kalau digunakan kepada orang muda kepada orang yang lebih tua dapat menggunakan kata **nggih lan dumateng**

Contoh :

Ibuk : “Ainun pendetno bantal niku !”

Anak : “inggih buk, kanggem sinten buk?”

Ibuk : “kanggem simbah nduk”

Kalau digunakan orang tua kepada orang tua kepada orang muda dapat menggunakan kata yo

Contoh:

Anak : “mengke tindak jam pinten?”

Bapak : “yo mengke dek, jam 09.00 WIB”.

13) Data 15

Data **Ndadekake**

Kalau digunakan orang muda kepada orang yang lebih tua dapat menggunakan kata dadosaken

Contoh:

Bapak : “nduk menapo to, dek wingi enten macet wonten jalan slamet riyadi?”

Ainun : “ow.. iku to pak, nembe dadosaken jembatan ikang ambruk”.

**a. Fungsi Tingkatan Bahasa Jawa Krama Andhap**

1) Data 1

Data kata Wilujeng sonten

Bahasa ini sudah tepat digunakan orang muda kepada orang yang lebih tua, karena bahasa tersebut sudah memenuhi kesopanan

Contoh:

Anak : “wilujeng enjing pak”

Bapak : “enjing nduk, piye kabare?”

Anak : “sae pak”.

Kalau kata tersebut digunakan orang tua kepada anak muda atay orang yang lebih muda dapat menggunakan kata pagi , selamat pagi dll

Contoh :

Ibu : “esok nduk, pun teko ngedi perjalanane? “

Anak : “enjing buk, niki sampun dugi solo sekedap maleh dugi dalem.”

Ibu : “yow is nduk sing ati-ati..”

Anak : ” inggih buk “

## 2) Data 2

Data kata **nyuwun**

Kata tersebut digunakan kepada orang yang muda kepada tua sudah tepat

Contoh:

Anak muda : “nuwun sewu Pak, badhe tangklet?”

Bapak : “ow.. nggih bade tangklet napa?”

Kata nuwun niki sebagai menghormati orang ya ng lebih tua, jadi ada sopan santun. Tetapi kalau untuk orang tua kepada orang muda jika berada di jalan kata tersebut sama dan saling menghormati pada percakapan tersebut.

Anak muda : “nuwun sewu Pak, badhe tangklet?”

Bapak : “ow.. nggih bade tangklet napa?”

## 3) Data 10

Data **ow kuwi to**

Kata tersebut kalau di gunakan orang muda kepada orang yang lebih tua dapat menggunakan **ow niku to**

**Contoh:**

Ayah : “Nak, ngertos jalan abu-abu?”

Anak : “ow.. niku to yah, caket rumah makan ceria yah...”

## 4) Data 11

Data Dusun kene wes

Kata tersebut kalau digunakan orang muda kepada orang yang lebih tua dapat menggunakan kata **mriki sampun**.

Contoh:

Ibu : “Le.. sesok opo mlebu?”

Anak : “inggih Buk , enten napa to Buk?”

Ibu : “deso kene sesok enek orang duwe gawe gone Pak Ahmad?”

Anak : "Pak Ahmad sing mriki sampun gadah damel wingi niku buk..."  
 Ibu : "sing tak maksud Pak Ahmad RT 03 iku lho."

5) Data 14

Data **regane**

Kata tersebut jika digunakan kepada orang tua kepada orang muda dapat menggunakan kata **reginepun**.

Contoh:

Penjual muda : "kacang...kacang ..."  
 Ibu tua : "piro mas l kg 10.000 to?"  
 Penjual muda : "boten buk reginepun 12.000 Buk."

Kata regine dalam percakapan diatas penjual lebih menghormati Ibu yang lebih tua. Sedangkan digunakan orang tua kepada anak muda dapat menggunakan kata regane

Contoh :

Penjual muda : "kacang...kacang ..."  
 Ibu tua : "piro mas l kg 10.000 to?"  
 Penjual muda : "boten buk **regane** 12000 buk."

Kata tersebut bukan tidak menghormati, tetapi bahasa tersebut dapat untuk mengakrabkan antara penjual dan pembeli.

6) Data 19

Pada kata **gunakake**

Kata tersebut jika digunakan kepada orang muda kepada orang yang lebih tua dapat menggunakan kata **ginaaken**

Contoh :

Anak : "bapak mengke ginakake motor napa Pak?"  
 Bapak : "motor scoopy duk"  
 Anak : "ow.. geh pun Pak, mengke tak ngangge motor varione mawon".

Sedangkan orang tua kepada orang muda atau anak muda dapat menggunakan kata **gunakke**

Contoh :

Anak : "Bapak ginakke motor pundi?"  
 Bapak : "Bapak gunakke motor scoopi nduk".  
 nak : "ow.. yow is nak gapapa".

## **D. PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Simpulan bertujuan untuk menjawab rumusan dan tujuan dalam penelitian ini. Penelitian ini dapat disimpulkan mengenai bentuk tuturan karma dan tingkatan tuturan menggunakan bahasa Jawa bahasa Jawa karma siswa kelas 6 SD N II Dawungan, Masaran, Sragen. Bentuk tuturan dan tingkatan menggunakan bahasa Jawa digunakan untuk mengormati orang yang lebih tua, membedakan tingkat sosial seseorang, dengan tuturan yang baik dan benar ketika bertutur dapat menunjukkan tindakan sopan santun.

Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian banyak siswa masih menggunakan bahasa Jawa ngoko ketika bertutur dengan guru waktu pembelajaran di kelas. Hal itu disebabkan karena banyaknya pengaruh zaman semakin berkembang sehingga tuturan menggunakan bahasa Jawa mengalami penurunan, banyak siswa tidak lagi menggunakan bahasa Jawa krama ketika bertutur dengan orang tua maupun guru ketika di sekolah maupun dirumah. Berkembangnya zaman menjadi salah satu hal yang harus dikembangkan ketika bertutur dengan orang yang lebih tua maupun ketika proses pembelajaran di sekolah.

### **2. Saran**

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini, diharapkan siswa dapat bertindak tutur bahasa Jawa dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan sopan. Bahasa Jawa bisa digunakan untuk membedakan tingkatan sosial yang lebih tinggi dan bertutur dengan orang yang lebih tua dengan menggunakan tuturan yang baik dan sopan ketika bertutur. Semoga penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat dan dikembangkan dalam memotifasi pembelajaran menggunakan bahasa Jawa lebih baik lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dwiraharjo, Maryono. 2001. *Bahasa Jawa Krama*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Firman, A.D. 2010. "Nglulu In Javanese Language.6 (2):1-134".
- Moeliono, Anton M. 1985. *Unggah-ungguh Basa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pratiwi, Destantri Melia, dkk. 2009. "Analisis Wacana Keluhan Bahasa Jawa: Studi Warga Desa Bangsri Kecamatan Purwantoro dan Wonogiri". Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purwitosari, Anjar. 2010. "Analisis Wacana Puisi Jawa dalam *Harian Solo Pos* Edisi Januari-Februari 2010". *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sudaryanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto. 1987. *Warna Bahasa*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.

Werdiningsih, Santi. 2011. "Kosa Kata Bahasa Jawa Di Kabupaten Ngawi dan Wonosobo (Suatu Tinjauan Dialektologi)". *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

# **LOYALITAS MASYARAKAT BAHASA (STUDI KASUS TERHADAP REALITAS BERBAHASA PADA MASYARAKAT DI LOMBOK TENGAH)**

**Sri Maryani dan Erwin**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram

## **ABSTRAK**

Peristiwa kontak bahasa adalah fakta sosial yang kini berdampak pada loyalitas dan prilaku/sikap bahasa suatu kelompok masyarakat tutur (masyarakat bahasa). Berdasarkan pandangan tersebut, maka tulisan yang merupakan hasil penelitian terhadap realitas berbahasa pada masyarakat tutur (penutur) bahasa *Sasak* di Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) disajikan sebagai refleksi terhadap potret prilaku sosial masyarakat bahasa. Tulisan yang merupakan hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk makalah seminar dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Lombok Tengah pada berbagai konteks (tempat, dan skala kedekatan hubungan); dan (2) mendeskripsikan prilaku/sikap bahasa yang ditunjukkan oleh masyarakat di Lombok Tengah sebagai potret loyalitas suatu masyarakat Bahasa. Secara umum, isi makalah ini memberikan penjelasan, bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Lombok Tengah pada berbagai konteks (tempat dan skala kedekatan hubungan) sangat bervariasi. Terhadap bahasa-bahasa yang dikenal dan dimilikinya, masyarakat *Sasak* memang memberikan perlakuan yang berbeda. Bahasa *Sasak* terlihat lebih dominan digunakan dibandingkan dengan bahasa yang lainnya. Walau demikian, kondisi tersebut masih terlihat proporsional. Hal ini mengandung pengertian, bahwa masyarakat bahasa (penutur bahasa *Sasak*) memiliki loyalitas yang sangat tinggi terhadap bahasa-bahasanya. Loyalitas sikap bahasa tersebut tidak hanya terhadap bahasa daerah (B1) sebagai corak suku/etnik, tetapi juga terhadap bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

**Kata kunci:** loyalitas masyarakat, dan masyarakat bahasa

## **ABSTRACT**

*The progress of language contact is a social fact that has a particular impact to the language loyalty and attitude for some community of people today. Based on that idea, written text as a result of a research on languages reality in case of language spoken in Sasak community in central of Lombok of West Nusa Tenggara Province are presented to reflect or to portrait the character or the habit of people who use the language itself. This article is constructed belongs to ceminary article form in order to: (1) Describing a language used by people in Central Lombok for many contexts (place and emotinal scale); and*

*(2) Describing language Habit or attitude that was showed by Central Lombok society as thier loyalty identity. Generally, this article are drawing a definition of the various of language used by Central Lombok society for many context (location and their close emotional relationship). Sasak communtiy/society given a special attention or treatment toward their own language or a language which they are familiar in. Factually, Sasak language are used dominantly than other language, eventhough they have been able using another language. However, that atmosphere can be stated as a proportional condition. By means language users (Sasak speakers) have a high responsibilty or high respect or very fanatic toward their own languages. The language loyalty attitude that has been shown were not only appeared for first language (L1) as an ethnic language, but that attitude are appeared for another familiar language such as Indonesian as their national language.*

**Keywords:** *people loyalty, and language community*

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa adalah instrumen utama dalam interaksi kehidupan sosial. Oleh karena itu, eksistensi suatu bahasa dapat dilihat dan ditemukan di dalam realitas kehidupan sosial suatu kelompok (masyarakat tutur). Bahasa *Sasak* sebagai salah satu bahasa daerah adalah bahasa yang eksistensinya cenderung menjadi bahasa Ibu (B1) bagi masyarakat tutur yang hidup dan bermukim di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB). Seperti bahasa-bahasa daerah yang lain, bahasa *Sasak* juga mengemban fungsi-fungsi ideal, yaitu sebagai lambang identitas dan kebanggaan etnik, serta sebagai sarana komunikasi intraetnik. Fungsi-fungsi ini secara perlahan-lahan nampaknya mengalami pengurangan terutama pada generasi sekarang. Oleh karena itu, mestinya ada upaya sistematis dan kontinu oleh semua pihak untuk menjaga dan melestarikan, agar bahasa *Sasak* mengalami pemertahanan dan dapat diselamatkan dari ancaman kepunahan. Pada sisi lain, kita mestinya melihat betapa peristiwa kontak bahasa yang terjadi di dalam realitas sosial kehidupan masyarakat pada umumnya dan khususnya di pulau Lombok kini berdampak luas hingga pada prilaku/sikap bahasa. Realitas yang demikian itu, kini dapat kita maknai sebagai reaksi dan respon suatu masyarakat bahasa (dalam hal ini masyarakat *Sasak*) terhadap eksistensi bahasa-bahasa yang diperkenalkan dan dapat digunakannya dalam interaksi sosial sehari-hari.

Makalah ini dikonsepi oleh kerangka teori kajian sosiolinguistik yaitu telaah bahasa dalam kaitanya dengan masyarakat (Suhardi, 2009: 1). Atau sebagaimana yang dikatakan oleh Fisman (1972: 2), yaitu sebagai ilmu yang meneliti dua aspek hubungan timbal balik antara bahasa dengan perilaku organisasi sosial. Berdasarkan sudut pandang kajian sosiolinguistik, sehingga kita dapat memahami adanya peristiwa kontak bahasa, yaitu pemakaian lebih dari satu bahasa di tempat dan pada waktu yang sama (Tomason 2001, dalam Suhardi 2009: 39). Selanjutnya dikatakan, bahwa kontak bahasa dapat terjadi antara lain melalui; pindahnya sebuah kelompok ke tempat lain melalui hubungan budaya yang erat, dan melalui pendidikan.

Dengan demikian, maka kontak bahasa memiliki dampak sosial terhadap realitas penggunaan bahasa. Ada anggota masyarakat yang dapat dengan mudah menggunakan bahasa-bahasa tersebut secara bergantian, sehingga mereka disebut dengangan sosok yang *bilingual*. Ada yang hanya memahami apa yang didengarnya, namun tidak dapat mengtengahankan pikirannya dengan bahasa-bahasa tersebut, sehingga mereka disebut sebagai sosok yang *bilingual* pasif. Di samping itu, ada juga yang hanya dapat berkomunikasi dalam bahasa pertamanya, tetapi sama sekali tidak dapat berkomunikasi dan bahkan tidak mengerti dengan bahasa, sehingga individu tersebut disebut dengan individu yang *monolingual*. Kondisi seperti ini, bahkan dapat berdampak pada pergeseran sikap bahasa suatu individu atau suatu kelompok yang ditunjukkan dengan ditinggalkannya bahasa mereka sendiri dan beralih atau pindah memakai bahasa kelompok lain. Atas dasar kondisi seperti itulah, maka tulisan ini disajikan guna menakan loyalitas berbahasa dalam realitas kehidupan sosial masyarakat penutur suatu bahasa (masyarakat bahasa). Masyarakat Lombok atau khususnya masyarakat Lombok Tengah pada dasarnya adalah Masyarakat penutur bahasa sasak, namun seiring berjalanya waktu dan banyaknya pendatang, maka memungkinkan terjadinya kontak bahasa.

## **B. PEMBAHASAN**

Penelitian dengan judul *Loyalitas Masyarakat Bahasa Sasak (Studi Kasus Terhadap Realitas Berbahasa pada Masyarakat Lombok Tengah)* adalah bentuk refleksi dan reaksi peneliti terhadap peristiwa kontak bahasa yang terjadi. Hasil penelitian ini merupakan potret perilaku sosial masyarakat bahasa sasak terhadap bahasa-bahasa yang dimilikinya.

Dengan demikian, maka fakta-fakta sosial mengenai masyarakat bahasa *Sasak* dan bahasa-bahasa yang dimilikinya merupakan hasil penelitian yang akan dideskripsikan secara menyeluruh. Hasil penelitian ini tidak hanya menjadi petunjuk mengenai loyalitas masyarakat bahasa *Sasak*, melainkan juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam konteks nasional, yaitu mengenai potret loyalitas masyarakat Indonesia terhadap eksistensi bahasa-bahasa yang dimilikinya.

### **1. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Lombok Tengah pada berbagai konteks (tempat dan skala kedekatan hubungan)**

Bahasa *Sasak* adalah alat komunikasi sekaligus menjadi identitas bagi masyarakat penuturnya. Dengan demikian, maka dapat dipersepsikan bahwa penutur bahasa *Sasak* adalah masyarakat *Sasak*/masyarakat Lombok (masyarakat Lombok adalah masyarakat tutur *bahasa Sasak*). Berangkat dari sudut pandang yang sama, maka dapat kita katakan bahwa masyarakat Lombok Tengah merupakan salah satu komunitas/kelompok penutur bahasa *Sasak*.

**Tabel 1.4.1**  
**Kecenderungan Berbahasa pada Masyarakat Lombok Tengah**  
**Berdasarkan Konteks Tempat**

NO.	IDENTITAS/STATUS SUBJEK	BAHASA YANG DIGUNAKAN			
		rumah	sekolah (a)	Kantor	pasar
1.	Suku sasak (asli)	Sasak	Sasak, Indonesia	Sasak	Sasak
2.	Jawa (Istri: Sasak)	Sasak, Indonesia	Sasak, Indonesia	Indonesia	Indonesia
3.	Jawa (Suami: Sasak)	Indonesia, Jawa	Indonesia	Indonesia	Indonesia, Sasak
4.	Bima (Istri: Sasak)	Sasak	Sasak, Indonesia	Sasak	Sasak
5.	Bima (Suami: Sasak)	Sasak	Sasak, Indonesia	Sasak	Sasak
6.	Sumbawa (Suami: Sasak)	Sasak	Sasak, Indonesia	Sasak	Sasak
7.	Sasak (Istri: Sumbawa)	Sasak	Sasak, Indonesia	Sasak	Sasak

Berdasarkan konteks (tempat) dan sudut pandang status/identitas suku, secara spesifik kecenderungan berbahasa masyarakat Lombok Tengah adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat Lombok Tengah suku *Sasak* secara umum dominan menggunakan bahasa *Sasak* sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosialnya sehari-hari, baik di rumah, kantor, maupun pasar. Bahkan di sekolah, para guru dan siswa memperlihatkan kecenderungannya menggunakan bahasa *Sasak* dalam interaksi belajar-mengajar. Kecenderungan tersebut dilakukan dengan motivasi, agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan lebih komunikatif. Walau demikian, kadang-kadang interaksi pembelajaran juga berlangsung menggunakan bahasa Indonesia.
- b. Masyarakat Lombok Tengah asal Jawa, secara umum lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosialnya. Masyarakat Lombok Tengah asal Jawa yang dimaksud terdapat dua jenis, yaitu; (2) Jawa (Istri Sasak), (2) Jawa (Suami Sasak). Keduanya memiliki sedikit perbedaan pola komunikasi. Bagi masyarakat Lombok Tengah asal Jawa yang menikah dengan orang sasak (Istri orang Sasak) lebih dominan menggunakan bahasa sasak pada komunikasi di rumah dan kadang-kadang bahasa Indonesia, sedangkan di kantor dan pasar cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Sementara anak-anak mereka di sekolah dominan menggunakan bahasa *Sasak* dibanding bahasa Indonesia. Berbeda dengan masyarakat Lombok Tengah asal Jawa yang menikah dengan orang *Sasak* (suami orang *Sasak*) mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia di rumah, kantor, dan pasar. Demikian juga anak-anak mereka, menunjukkan kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia di sekolah. Bahasa Jawa pada

keluarga ini menjadi alat komunikasi alternatif kedua untuk komunikasi di rumah, sedangkan bahasa *Sasak* menjadi alternatif kedua dalam interaksi komunikasi di Pasar.

- c. Masyarakat Lombok Tengah asal *Bima* (istri/suami *Sasak*), asal *Sumbawa* (suami/istri *Sasak*), memiliki kebiasaan/pola komunikasi yang sama. Baik di lingkungan rumah, kantor, maupun pasar. Mereka cenderung menggunakan bahasa *Sasak* sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosialnya. Demikian juga dengan anak-anak mereka di sekolah, mereka semua dominan menggunakan bahasa *Sasak* dibanding bahasa Indonesia.

**Tabel 1.4.1**  
**Kecenderungan Berbahasa pada Masyarakat Lombok Tengah**  
**Berdasarkan Konteks Skala Kedekatan Hubungan**

NO.	IDENTITAS/STATUS SUBJEK	BAHASA YANG DIGUNAKAN BERDASARKAN SKALA KEDEKATAN HUBUNGAN						
		istri/suami	anak	Keluarga/ saudara	Teman dekat	Saudara istri/suami	Orang asing	tetangga
1.	Suku sasak (asli)	BS	BS	BS	BS	BS	BS/BI	BS
2.	Jawa (Istri: Sasak)	BS/BI	BI/BJ	BI/BJ	BI/BJ/BS	BS	BI	BS/BI
3.	Jawa (Suami: Sasak)	BI/BJ	BI/BJ	BI/BJ	BI/BJ	BI	BI	BI
4.	Sasak (Istri: Jawa)	BI	BI	BS	BS	BI/BJ	BI	BI/BS
5.	Sasak (Suami: Jawa)	BS	BI/BS	BS	BS	BI/BJ	BI	BS
4.	Bima (Istri: Sasak)	BI/BS	BI/BS	BB	BB/BI	BI	BI	BI
5.	Bima (Suami: Sasak)	BS	BS	BB	BB/BI	BS	BI	BS
6.	Sumbawa (Suami: Sasak)	BS	BS/BI	BS	BS	BS	BI	BS
7.	Sasak (Istri: Sumbawa)	BS	BS/BI	BS	BS/BI	BI/BSW	BI	BS

**Keterangan:**

- BS : Bahasa Sasak
- BI : Bahasa Indonesia
- BJ : Bahasa Jawa
- BB : Bahasa Bima
- BSW : Bahasa Sumbawa

Berdasarkan konteks skala kedekatan hubungan kecenderungan berbahasa masyarakat Lombok Tengah sangat bervariasi. Bagi masyarakat Lombok Tengah asli *Sasak* kecenderungan berbahasanya pada bahasa *Sasak*. Hal ini terjadi, karena bahasa *Sasak* adalah Bahasa Ibu bagi semua anggota keluarga, sehingga komunikasi yang dibangun antara istri, anak, teman, keluarga, dan tetangga menggunakan bahasa *Sasak*. Kecuali komunikasi yang terjalin dengan orang asing (orang yang baru di kenal) yang kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia.

Di lain pihak ada masyarakat Lombok Tengah yang berasal dari daerah lain, seperti; dari Jawa, Bima, dan Sumbawa yang menikah (punya istri/suami orang *Sasak*). Kelompok-kelompok ini, kecenderungan berbahasanya juga sangat bervariasi. Bagi para suami dan istri asal Jawa (perkawinan campur *Jawa-Sasak*), kecenderungan berbahasa pada bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa adalah alternatif kedua. Sedangkan, bagi para suami atau istri asal *Sasak* (perkawinan campuran *Jawa-Sasak*) lebih dominan menggunakan bahasa *Sasak* dibanding bahasa *Sasak*.

Berbeda dengan masyarakat Lombok Tengah asal Bima (perkawinan campur *Bima-Sasak*). Masyarakat Lombok Tengah asal *Bima* (istri *Sasak*), kecenderungan berbahasanya pada bahasa Indonesia, sedangkan masyarakat Lombok Tengah asal *Bima* (suami *Sasak*) kecenderungannya menggunakan bahasa *Sasak*. Sementara itu, masyarakat Lombok Tengah asal *Sumbawa* kecenderungan berbahasanya menggunakan bahasa *Sasak*.

## **2. Perilaku/sikap bahasa di masyarakat Lombok Tengah sebagai potret loyalitas suatu masyarakat Bahasa**

Hasil yang dideskripsikan pada bagian 4.1.1 di atas sangat jelas memberikan konfirmasi yang sangat tegas, bahwa masyarakat Lombok Tengah adalah masyarakat yang *heterogen*, dan salah satu bukti keheterogenannya tercermin pada bahasa-bahasa yang digunakan, serta sikap bahasa masyarakat tersebut. Secara umum sikap bahasa yang ditunjukkan oleh masyarakat Lombok Tengah cukup positif.

Perilaku/sikap positif masyarakat Lombok Tengah terhadap bahasa yang dimaksud tercermin dari kecenderungan-kecenderungan berbahasa yang diperlihatkan. Wujud perilaku/sikap bahasa masyarakat Lombok Tengah dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Masyarakat Lombok Tengah suku *Sasak* memiliki sikap yang sangat positif terhadap bahasa *Sasak* (B1), sebab bahasa *Sasak* digunakan pada berbagai konteks. Dengan demikian, maka sebagai masyarakat bahasa (masyarakat penutur bahasa *Sasak*) sikap tersebut adalah sikap yang positif. Pada sisi lain, hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Lombok Tengah memiliki perilaku/sikap negatif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa Negara.
- b. Masyarakat Lombok Tengah asal *Jawa, Bima, dan Sumbawa* juga menunjukkan sikap positif terhadap bahasa *Sasak*, sebagai pembuktian bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat bahasa (masyarakat penutur bahasa *Sasak*). Demikian pula sikap mereka terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, juga terlihat positif. Sikap positif yang ditunjukkan terhadap bahasa Indonesia tersebut adalah pembuktian bahwa mereka adalah bagian dari

masyarakat bahasa (masyarakat penutur bahasa Indonesia). Sikap yang sama juga ditunjukkan pada bahasa ibu (B1) nya masing-masing. Sikap positif terhadap bahasa asal/bahasa ibu (B1) nampak pada saat mereka berbicara dengan sanak keluarganya/saudara-saudara mereka.

Perilaku/sikap bahasa yang diperlihatkan oleh masyarakat Lombok Tengah di atas merupakan potret loyalitas masyarakat bahasa terhadap bahasanya, yaitu; (1) loyalitas masyarakat Lombok Tengah sebagai masyarakat bahasa (masyarakat penutur bahasa *Sasak*), (2) loyalitas masyarakat Lombok Tengah sebagai bagian dari masyarakat Indonesia terhadap bahasa nasional dan bahasa negaranya (sekaligus menunjukkan identitas sebagai masyarakat penutur bahasa Indonesia), dan (3) loyalitas masyarakat Bima, Sumbawa, dan Jawa terhadap bahasa asal (bahasa Ibu/B1) nya walaupun berada di rantauan (daerah orang lain).

Kecenderungan berbahasa dan sikap masyarakat bahasa sebagaimana yang di uraikan di atas dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap eksistensi bahasa-bahasa yang dimilikinya. Kontribusi positif yang dimaksud adalah berupa dampak terjadinya pemertahanan terhadap bahasa-bahasa tersebut. Artinya kecenderungan dan sikap bahasa masyarakat Lombok Tengah telah menunjukkan kontribusi positif terhadap pemertahan bahasa Indonesia, Sasak, Jawa, Sumbawa, dan Bima.

Realitas berbahasa pada masyarakat Lombok Tengah adalah bukti bahwa eksistensi bahasa-bahasa dalam interaksi sosial masyarakat bahasa (masyarakat tutur) masih terjaga. Fakta-fakta mengenai realitas berbahasa tersebut, terjawab melalui bukti loyalitas masyarakat Lombok Tengah terhadap bahasa Indonesia, bahasa Sasak, bahasa Jawa, bahasa Sumbawa, dan bahasa Bima. Dengan demikian, berarti masyarakat Lombok Tengah adalah masyarakat bahasa (masyarakat penutur bahasa Sasak, dan juga penutur bahasa Indonesia). Sementara itu, sebagian dari masyarakat Lombok Tengah yang berasal dari daerah lain (Jawa, Sumbawa, Bima, dst.) adalah merupakan bagian dari masyarakat penutur bahasa Jawa, Sumbawa, dan Bima. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Halliday (1968 dalam Jendra, 2007:29), masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menganggap dan merasa diri mereka memakai suatu bahasa.

Kecenderungan berbahasa dan perilaku/sikap yang diperlihatkan oleh masyarakat Lombok Tengah terhadap bahasa-bahasa yang dimilikinya secara proporsional di atas merupakan realitas yang menunjukkan loyalitas mereka terhadap bahasa-bahasa tersebut. Hal itu sesuai dengan pandangan yang menyatakan, bahwa loyalitas berarti kesetiaan/kepatuhan dalam berbahasa (menggunakan bahasa), yaitu suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2006: 1).

### **C. SIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan terhadap realitas sosial kecenderungan dan perilaku/sikap masyarakat bahasa dapat memberikan pengetahuan yang begitu penting mengenai eksistensi suatu bahasa. Oleh karena itu, maka guna mengidentifikasi eksistensi suatu bahasa maka

penelitian serupa dengan objek yang berbeda harus terus dilakukan. Bagi pemerintah, dalam hal ini instansi terkait haruslah memberikan motivasi, dan menetapkan regulasi kebijakan yang proporsional yang dapat mendukung aktivitas ilmiah khususnya dibidang kebahasaan. Sebagai penutur suatu bahasa, masyarakat diharapkan untuk menjaga sikap berbahasa dengan baik. Sehingga kecenderungan dan perilaku/sikap bahasa tersebut bermuara pada perwujudan Loyalitas masyarakat bahasa (masyarakat tutur) terhadap bahasa yang dimilikinya. Ingat, bahasa tidak hanya berkedudukan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai penunjuk identitas penuturnya. Bahasa adalah perwujudan dari kedaulatan bangsa, oleh karena itu untuk memperjuangkan kedaulatan bangsa Indonesia, kita harus membudayakan dan menggunakan bahasa daerah sebagai identitas suku dan dan etnik, serta berbahasa Indonesia sebagai identitas sekaligus kebanggaan nasional. Dengan demikian, pemerintah mestinya juga menetapkan regulasi “Wajib Berbahasa Indonesia bagi Warga Negara Asing yang berkunjung di ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fajri, Em Zul & Senja, Ratu Aprilia. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisier.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*, (Selected and Introduced), by Anwar S. Dil. Stanford University Press.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik (Teori dan Penerapan)*. Surabaya: Paramita.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.

# BERBAHASA SANTUN DI LINGKUNGAN KAMPUS

**Sri Puji Astuti**

Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro Semarang

## **ABSTRACT**

*In a variety of languages interaction plays a very important role. Communication can work well if the language used is polite. By speaking politely, someone is able to keep value and dignity of him as well as to able to respect others. How politeness in the Humanities Faculty of Diponegoro University is discussed in this paper. The research data was obtained by recording conversations between lecturer, college students, and employees of the Humanities Faculty of Diponegoro University. Data were analyzed by using the theory of politeness principle proposed by Leech. The results showed that the interaction between the speakers in the Faculty of Humanities using tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim and sympathy maxim.*

**Keywords:** *politeness principle, lecturer, College Students, and employees.*

## **A. PENDAHULUAN**

Santun berbahasa merupakan hal yang didambakan setiap orang. Begitu juga di kampus. Kampus merupakan tempat bertemunya dosen, mahasiswa, karyawan, dan lain-lain. Di kampus ini mereka saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam berinteraksi tentunya mereka mempunyai keperluan yang berhubungan dengan masalah akademik misalnya kuliah, konsultasi dengan dosen, dan lain-lain. Interaksi dapat terjadi di kantor, di kelas maupun di luar ruangan. Dalam penelitian ini diteliti kesantunan berbahasa di Fakultas Ilmu Budaya Undip. Penelitian ini memilih Fakultas Ilmu Budaya Undip karena di fakultas ini banyak diajarkan ilmu yang berhubungan dengan budaya. Jadi, orang yang ada di lingkungan tersebut diharapkan lebih berbudaya.

Sapir dan Worf (dalam Pranowo, 2009:26) menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia. Pemilihan kata, ungkapan-ungkapan santun dan struktur kalimat yang benar menunjukkan kepribadiannya baik. Jadi, biasanya bahasa menunjukkan kepribadiannya. Orang yang bahasanya santun biasanya mempunyai kepribadian yang baik. Sebaliknya orang yang bahasanya tidak santun biasanya mempunyai kepribadian yang tidak baik. Jadi, sebetulnya agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar harus digunakan bahasa yang santun. Dengan berbahasa secara santun, seorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya sekaligus dapat menghargai orang lain.

## **B. PERMASALAHAN**

Berdasarkan latar belakang di atas dalam makalah ini dibahas prinsip kesantunan apa sajakah yang digunakan di Fakultas Ilmu Budaya Undip.

## **C. KESANTUNAN BERBAHASA**

Menurut (Yule (2006:183) kesantunan adalah suatu sistem hubungan antarmanusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan cara meminimalkan potensi konflik dan perlawanan dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan Yule, Suryadi (2008:22) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah upaya untuk menjaga keberlangsungan hubungan dalam bertutur, saling menghargai dan saling menghormati. Oleh karena itu, peserta tutur harus dapat saling menjaga agar hubungan itu tetap terpelihara.

Wiyana (2011:53) menyatakan bahwa sebagai retorika interpersonal pragmatik membutuhkan prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan tersebut memiliki sejumlah maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan Leech (dalam Rahardi, 2000:57-63). Keenam maksim tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Maksim Kebijaksanaan**

Dalam maksim kebijaksanaan ini peserta pertuturan hendaknya berpegang pada kurangi kerugian orang lain dan tambah keuntungan orang lain. Dengan kata lain peserta pertuturan hendaknya memaksimalkan keuntungan orang lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri. Dalam kegiatan bertutur apabila prinsip ini diterapkan maka mitra tutur tidak akan sakit hati.

### **2. Maksim Kederawanan**

Maksim kederawanan disebut juga dengan istilah maksim kemurahan hati. Dalam maksim ini peserta pertuturan hendaknya mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah pengorbanan diri sendiri. Peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain.

### **3. Maksim Penghargaan**

Dalam maksim penghargaan ini tuturan dianggap santun apabila peserta tuturan dapat mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian otang lain Jadi, peserta tutur diharapkan tidak mencaci, mengejek., atau merendahkan peserta tutur lain karena hal tersebut dianggap tidak sopan.

### **4. Maksim Kesederhanaan**

Maksim ini disebut juga dengan maksim kerendahan hati. Dalam maksim ini diharapkan peserta tutur mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang yang memuji diri sendiri biasanya dianggap orang yang sombong.

## 5. Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan disebut juga maksim kecocokan. Dalam maksim ini peserta pertuturan diharapkan dapat mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Di dalam kegiatan bertutur apabila terdapat kesesuaian atau kecocokan penutur dan mitra tutur mereka dapat dikatakan santun.

## 6. Maksim Kesimpatian

Dalam maksim ini peserta pertuturan diharapkan dapat memaksimalkan simpati antara pihak yang satu dengan yang lain. Sikap antipati dianggap sikap yang tidak santun.

Leech (dalam Rahardi, 2000:64-65) berpendapat bahwa setiap maksim interpersonal dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan dalam sebuah tuturan. Adapun skala kesantunan menurut leech adalah sebagai berikut.

### a. *Cost-benefit scale* (skala kerugian dan keuntungan)

Skala ini menunjuk pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh tindak tutur pada sebuah pertuturan. Tuturan dianggap lebih santun apabila tuturan tersebut merugikan diri penutur. Sebaliknya semakin tuturan itu merugikan mitra tutur dianggap tidak santun.

### b. *Optionality scale* (skala pilihan)

Skala ini menunjuk pada semakin banyaknya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur maka tuturan itu dianggap santun. Sebaliknya apabila penutur tidak memberikan pilihan kepada mitra tutur maka tuturan tersebut dianggap tidak santun.

### c. *Indirectness scale* (skala ketidaklangsungan)

Skala ketidaklangsungan ini menunjuk pada langsung tidaknya maksud tuturan. Semakin tuturan bersifat langsung maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebaliknya tuturan yang tidak langsung dianggap santun.

### d. *Authority scale* (skala keotoritasan)

Skala ini menunjuk pada hubungan penutur dan mitra tutur. Semakin jauh peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur semakin santun tuturan yang digunakan. Demikian sebaliknya semakin dekat jarak peringkat sosial tuturan menjadi tidak santun.

### e. *Social distance scale* (skala jarak sosial)

Skala ini menunjuk pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Semakin dekat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur akan semakin kurang santun tuturan itu. Jadi, semakin akrab hubungan penutur dan mitra tutur semakin kurang santun tuturan yang digunakan.

## D. METODE PENELITIAN

Data penelitian diperoleh dengan cara merekam percakapan antara dosen, mahasiswa, dan karyawan Fakultas IlmuBudaya Universitas Diponegoro Semarang. Data

yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

## E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa interaksi antarpenerbit di Fakultas Ilmu Budaya Undip menggunakan prinsip kesantunan berikut ini.

### 1. Maksim kebijaksanaan

#### a. Konteks

Tuturan ini terjadi di ruang jurusan. Karyawan melihat dosen yang taadinya mengambil daftar hadir kemudian keluar ruangan. Tak lama kemudian dosen kembali ke ruang jurusan.

Karyawan : "Kok tidak jadi mengajar?"

Dosen : "Jadwalku bentrok dengan mata kuliah lain biar dibetulkan dulu."

Dalam tuturan (a) apa yang dituturkan dosen merupakan tuturan yang memaksimalkan keuntungan orang lain. Kuliah yang dia ampu tidak dapat berlangsung karena ruangan yang akan digunakan berbenturan dengan mata kuliah yang lain. Dosen menginginkan agar jadwalnya direvisi dulu agar tidak terjadi bentrok.

#### b. Konteks

Dosen mengajak karyawan menemui penjual kain yang ada di kampus. Namun, karena uang yang dibawa dosen masih kurang, dosen minta izin untuk mengambil uang terlebih dahulu.

Dosen : "Dik aku mau beli kain, uangku masih kurang. Tak ambil ke BNI dulu ya. Tapi sebentar lagi saya harus kuliah."

Karyawan : "Pakai uangku dulu tidak apa-apa. Biar tidak terlambat kuliah."

Dalam tuturan (b) tuturan karyawan jelas memaksimalkan keuntungan dosen. Hal ini karena karyawan merelakan uangnya digunakan untuk membeli kain. Tuturan tersebut dianggap memaksimalkan keuntungan dosen karena dosen tidak harus ke BNI pada waktu itu sehingga dosen pun dapat masuk ke kelas pada waktu yang tepat.

### 2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati menuntut peserta pertuturan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan minimalkan rasa tidak hormat pada orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

#### c. Konteks

Dosen masuk ke ruang jurusan mau bertemu karyawan. Ternyata di depan karyawan ada mahasiswa yang sedang duduk.

Karyawan : "ada apa Bu?"

Dosen : "Mau tanya jadwal saya."

Mahasiswa : "Bu, silakan duduk!"

Dosen : "Terima kasih."

Dalam tuturan (c) mahasiswa jelas memaksimalkan rasa hormat pada dosen yang berdiri di sampingnya dengan cara mempersilakan duduk di kursinya. Dalam tuturan masyarakat Jawa memberi tempat duduk bagi orang yang lebih tua ini dianggap sopan.

d. Konteks

Karyawan sedang sibuk menata arsip ke dalam stop map datang mahasiswa yang mau berkonsultasi dengan dosen.

Mahasiswa : "Mbak, Bu Ken ada?"

Karyawan : "Sedang mengajar sampai pukul 12.00. Tunggu ya!"

Mahasiswa : "Sedang apa tho Mbak? Mau saya bantu?"

Karyawan : "Ya tolong difotokopikan ini ya!"

Tuturan (d) menunjukkan bahwa apa yang dituturkan mahasiswa jelas memaksimalkan keuntungan orang lain dengan cara menawarkan bantuan kepada karyawan. Karyawan pun senang karena telah dibantu menyelesaikan pekerjaannya.

### 3. Maksim Penghargaan

Dalam maksim ini tuturan dianggap santun apabila memberikan penghargaan kepada pihak lain. Perhatikan contoh berikut ini.

e. Konteks

Dosen A bertemu dosen B di ruang Jurusan Sastra Indonesia

Dosen A : "Bajumu bagus serasi dengan kerudungnya."

Dosen B : "Alhamdulillah. Terima kasih."

Dalam contoh (e) tuturan yang disampaikan dosen A merupakan pujian yang diberikan kepada dosen B. Dengan tuturan tersebut dosen A dianggap bertutur santun. Berbeda dengan tuturan berikut ini.

f. Konteks

Dosen A bertemu karyawan di ruang jurusan.

Karyawan : "Bu kok pakai kerudung begitu. Kayak mau main."

Dosen A : "Ya besok tak ganti ah."

Dalam contoh (f) tuturan karyawan dianggap tuturan yang kurang santun karena tuturan karyawan merupakan tuturan yang menjelek.

g. Konteks

Di ruang ujian dosen pembimbing mengatakan kepada mahasiswa yang dibimbingnya bahwa skripnya bagus.

Dosen : "Skripsimu ini bagus. Bisa dilanjutkan ke S2."

Mahasiswa : "Terima kasih Pak."

Tuturan dosen dalam contoh (g) merupakan tuturan yang santun karena dosen berusaha memberikan penghargaan terhadap tulisan mahasiswa. Penghargaan

tersebut dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk menulis lebih bagus lagi. Lebih-lebih dalam tuturan tersebut dosen juga menginformasikan bahwa masalah yang diteliti bisa diteliti lebih lanjut ke jenjang S2.

h. Konteks

Mahasiswa minta tanda tangan KHS dan KRS kepada dosen wali

Dosen : "IP-mu bagus sekali."

Mahasiswa : "Terima kasih Pak."

Dosen : "Dipertahankan ya."

Contoh (h) merupakan percakapan antara dosen dan mahasiswa waktu mahasiswa minta tanda tangan KHS dan KRS. Setelah melihat KHS mahasiswa, dosen memberikan pujian kepada mahasiswa. Pujian tersebut dimaksudkan untuk menyanjung mahasiswa. Hal tersebut dilakukan dosen karena mahasiswa yang dipuji menjadi senang dan akan menambah semangat mahasiswa.

#### 4. Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati peserta tutur diharapkan bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Perhatikan contoh berikut ini.

i. Konteks

Ada mahasiswa dari Korea akan belajar bahasa Indonesia. Dosen A menawarkan ke dosen B untuk mengajar mahasiswa tersebut.

Dosen A : "Mau tidak ngajar mahasiswa dari Korea?"

Dosen B : "Saya bisa tidak ya Bu. Harus pakai bahasa apa?"

Dosen A : "Biasanya kalau mahasiswanya bahasa Inggrisnya tidak menguasai, saya menggunakan alat peraga."

Dosen B : "Ya saya coba."

Dalam contoh (i) dosen A menawarkan ke dosen B untuk mengajar orang Korea yang akan belajar bahasa Indonesia. Tawaran dosen A kepada dosen B tidak langsung diterima. Hal ini disebabkan dosen B belum yakin dengan kemampuannya untuk mengajar orang Korea. Tuturan dosen B merupakan tuturan yang merendahkan dirinya yaitu *saya bisa tidak ya Bu*. Setelah dosen A menjelaskan cara mengajar orang asing kepada dosen B, akhirnya dosen B pun mau mencobanya.

j. Konteks

Dosen A dan karyawan sedang berbicara, dosen B datang.

Dosen A : "Wah baju baru ya?"

Karyawan : "Modelnya bagus."

Dosen B : "Cap ratu."

Dalam contoh (j) sebetulnya tuturan karyawan memberikan pujian kepada dosen B. Namun, dosen B menyatakan bahwa baju yang dipakai cap ratu yang berarti dalam bahasa Jawa 'ora tuku'. Dalam tuturan tersebut dosen B tidak berusaha

untuk menggugulkan dirinya. Dia bahkan menyatakan bahwa baju tersebut diberi orang.

## 5. Maksim Kesepakatan

Dalam maksim kesepakatan atau kecocokan ini peserta tutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan. Perhatikan contoh berikut ini.

### k. Konteks

Dosen B menyuruh dosen A membuat surat.

Dosen A : "Mas X surat sudah saya buat, tinggal diperbanyak."  
"Kita distribusikan Senin ya?"

Dosen B : "Ya sudah Senin saja tidak apa-apa."

Contoh (k) merupakan percakapan antrara dosen A dan dosen B. Dosen B minta dosen A membuat surat undangan. Setelah dosen A selesai membuat surat, dosen A menginformasikan kepada dosen B mengenai surat yang sudah dibuat oleh dosen A. Dosen A minta persetujuan kepada dosen B agar surat yang dibuat didistribusikan hari Senin mengingat waktu sudah sore hari. Dosen B menyetujui hal tersebut. Jadi, dosen B memaksimalkan kecocokan pendapat dengan dosen A.

### l. Konteks

Dosen A dan Dosen B akan menguji skripsi

Dosen A : "Saya membaca tulisan ini kok masih banyak yang salah ya Pak?"

Dosen B : "Ya memang masih banyak yang salah terutama ejaannya. Masih banyak yang harus direvisi."

Contoh (l) merupakan tuturan antara dosen A dan dosen B ketika akan menguji skripsi. Dosen A berpendapat bahwa skripsi yang akan diujikan masih banyak kesalahan. Ternyata Dosen B pun mempunyai pendapat yang sama yaitu masih banyak kesalahan terutama ejaannya. Jadi, dalam percakapan tersebut kedua dosen memaksimalkan kecocokan pendapat.

## 6. Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian peserta tutur diharuskan memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. Perhatikan contoh berikut ini.

### m. Konteks

Dosen dan karyawan mau menghadiri acara pernikahan ke Kendal. Dosen A minta izin karena sakit.

Dosen A : "Mbak aku tidak ikut ke kendal ya."

Dosen B : "Kenapa tidak ikut?"

Dosen A : "Agak meriang."

Dosen B : "Sudah periksa belum?"

Dosen A : "Paling aku sakit tipus."

Dosen B : "Jangan begitu periksa saja."

Dalam contoh (m) tuturan dosen B *sudah periksa belum* dan *jangan begitu periksa saja* merupakan tuturan dianggap sopan karena mematuhi maksim kesimpatian.

## n. Konteks

Dosen B sedang duduk di ruang, kemudian datang dosen A membawa SK yang baru diterima.

Dosen A : “Mas SK-ku sudah turun.”

Dosen B : “Selamat, ya!”

Dalam contoh (n) dosen B mengucapkan selamat atas kesuksesan dosen A yang baru saja menerima SK baru. Jadi, Dosen B memaksimalkan rasa simpati kepada Dosen A atas kesuksesannya.

**F. SIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi dosen, mahasiswa dan karyawan di Fakultas Ilmu Budaya Undip menerapkan keenam prinsip kesantunan. Namun, dalam berinteraksi prinsip-prinsip tersebut tidak selalu diterapkan. Seandainya keenam prinsip tersebut selalu diterapkan dalam bertutur, suasana menjadi kondusif karena tidak ada perselisihan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Rahardi, R. Kunjana. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryadi, M. Surono, dan Kemala Devi. “Kesantunan Tindak Tutur Penyangkalan Penutur Jawa untuk Menjaga Prinsip Kerukunan.” Dalam *Nusa Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* Vol 3 No 2 (Juli 2008) halaman 20-26).
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta:Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik* (Terjemahan Rombe Mustajab) Yogyakarta: Pustaka Pelajar

# FENOMENA BAHASA 'GAUL' DI KALANGAN REMAJA DALAM KAITAN DENGAN KEPERIBADIAN BANGSA

**Theresia Yuniaryani**

Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Bahasa 'gaul' merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang timbul akibat perkembangan zaman. Bahasa 'gaul' adalah bahasa yang digunakan untuk ber'gaul' dan berteman di tengah masyarakat. Media cetak maupun media elektronik termasuk sarana dalam memperkenalkan bahasa 'gaul'. Bahasa 'gaul' dalam pemakaiannya berbentuk macam-macam, di antaranya bahasa 'gaul' yang digunakan dalam stiker, film, novel, cerpen, tabloid, majalah, radio, internet, dan pada saat komunikasi *Short Messages Service* (SMS). Penggunaan bahasa ini harus dikurangi, karena dilihat dari kenyataan saat ini, bahasa 'gaul' membuat masyarakat Indonesia kian kehilangan ciri kebahasa-Indonesiaannya. Bahasa menunjukkan bangsa, pemakaian bahasa yang baik dan benar akan mencerminkan bangsa. Oleh karena itu, jika tidak ingin kehilangan identitas dan jati diri bangsa, hendaknya mulai menjaganya dari sekarang, tentunya dengan menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar yang telah ditetapkan.

**Kata kunci:** bahasa 'gaul', bahasa, dan media.

## **ABSTRACT**

*Slang is one form of language variation arising from the times. Slang is the language used to hang out and make friends in the community. Newspaper and electronic media, including the means to introduce slang. Slang in use in the form of all kinds, including slang used in stickers, films, novels, short stories, tabloids, magazines, radio, the internet, and at the time of communication Short Messages Service (SMS). The use of this language should be reduced, as seen from the present reality, slang make Indonesian society increasingly loss Indonesiaan characteristics. Language represents the nation, the use of language is good and right will reflect the nation. Therefore, if you do not want to lose their identity and national identity, should start to take care of now, of course, using the rules of Indonesian well and truly established.*

**Keywords:** *Slang, language, and media.*

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa (yang digunakan) seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya (Pranowo, 2012: 3).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terpenting di negara kita, peranan dari bahasa Indonesia bersumber dari ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 oktober 1928 yang berbunyi "Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Dalam UUD 1945 tercantum pasal yang menyatakan bahwa "Bahasa negara adalah bahasa Indonesia". Bahasa Indonesia difungsikan sebagai pemersatu untuk berbagai suku bangsa di Indonesia.

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab, seperti di warung kopi, pasar, di tempat arisan, dan di lapangan sepak bola hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang tidak terlalu terikat pada patokan. Dalam situasi formal seperti kuliah, seminar, dan pidato kenegaraan hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal yang selalu memperhatikan norma bahasa (Sugono, 1994: 8)..

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa itu meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran. Jika kaidah ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata ditaati secara konsisten, pemakaian bahasa dikatakan benar. Sebaliknya jika kaidah-kaidah bahasa kurang ditaati, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak benar atau tidak baku (Sugono, 1994: 8).

Berdasarkan penggunaannya bahasa Indonesia dibagi menjadi ragam lisan dan tulisan. Kemudian ragam baku dan nonbaku. Semuanya itu digunakan bergantung pada situasi dan tempat juga dengan siapa bahasa Indonesia itu digunakan. Dalam kondisi tertentu, seperti situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi prioritas utama. Pada situasi seperti ini bahasa yang digunakan adalah bahasa yang baku. Penggunaan bahasa sesuai konteks akan sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa. Apabila bahasa baku digunakan dalam situasi santai maka tidak sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa.

Bahasa 'gaul' menjadi populer dan banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ditinjau dari perkembangannya masa remaja merupakan masa kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Ciri ini tercermin dari bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif membuat mereka menciptakan bahasa rahasia yang hanya dimengerti oleh kelompok mereka saja.

Bahasa 'gaul' memang sangat memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa 'gaul' dipakai oleh anak remaja dan anak usia muda. Bahasa 'gaul' bisa mencirikan dan memberi suatu khas tertentu pada orang yang menggunakan bahasa 'gaul'. Fenomena menggunakan bahasa 'gaul' merusak arti yang sebenarnya pada pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan paparan di atas, penulis bermaksud mendeskripsikan penggunaan kosakata 'gaul' di kalangan remaja.

## **B. BAHASA 'GAUL' DI KALANGAN REMAJA**

Bahasa yang digunakan oleh berbagai kelompok umur memiliki tujuan-tujuan tertentu dengan variasi dan struktur bahasa yang berbeda. Sehubungan dengan ragam dan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu, akhir-akhir ini muncul sebuah istilah baru untuk menyebut suatu jenis bahasa kelompok anak muda yang disebut bahasa 'gaul'. Istilah bahasa 'gaul' baru muncul sekitar beberapa tahun belakangan ini, meskipun sebenarnya model bahasa ini telah ada jauh sebelumnya. Bahasa ini muncul pada dekade 1990-an di media elektronik seperti radio dan televisi. Kata-kata yang digunakan sepintas dengar sangat terkenal, namun konteks dan maknanya, setidaknya pada awal, terkesan tidak pada tempatnya (Oetomo, 2002:104).

Bahasa 'gaul' merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang timbul akibat perkembangan zaman. Bahasa 'gaul' adalah bahasa yang digunakan untuk ber'gaul' dan berteman di tengah masyarakat. Bahasa 'gaul' muncul sebagai gambaran adanya jurang pemisah antara generasi muda dan generasi tua. Pemakaian bahasa 'gaul' lebih didominasi oleh kaum muda. Remaja masa kini lebih sering dan senang menggunakan bahasa 'gaul' dari pada bahasa resmi. Menurut mereka bahasa 'gaul' lebih nyaman, dan cocok digunakan dalam kehidupan sehari-hari, remaja masa kini menganggap penggunaan bahasa resmi terlalu kaku dan monoton, serta tidak menampakkan kebaruan yang mencolok.

Kehadiran bahasa 'gaul' berjalan beriringan dengan konsep kebudayaan populer di Indonesia. Fenomena bahasa 'gaul' diserap dengan begitu sempurna oleh remaja secara meluas tanpa melalui filter yang berarti. Dunia modern dan pesatnya kemajuan teknologi informasi, dengan serta merta membawa Indonesia menjadi salah satu negara yang tidak bisa melepaskan diri dari kebudayaan modern atau populer. Masyarakat Indonesia secara luas dan remaja pada khususnya menyerap dengan begitu saja segala bentuk-bentuk modernisasi kehidupan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kehadiran bahasa 'gaul' itu dianggap wajar karena sesuai dengan tuntutan perkembangan nurani anak usia remaja. Masa hidupnya terbatas sesuai dengan perkembangan usia remaja, sehingga kosakata bahasa 'gaul' cepat berubah. Selain itu, pemakaiannya terbatas pula di kalangan remaja kelompok usia tertentu dan bersifat tidak resmi. Sering kita jumpai kata-kata bahasa 'gaul' tidak kita ketahui artinya dan bentuknya unik, sebab bahasa 'gaul' muncul sebagai hasil kreatifitas remaja. Mereka menggunakan bahasa tersebut untuk merahasiakan kosakata yang mereka gunakan dari orangtua.

Bahasa 'gaul' juga telah merambah pada dunia pendidikan. Penggunaan ranah bahasa ini banyak dijumpai di kalangan anak sekolah tingkat SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Kalangan remaja di pedesaan pun tampaknya semakin banyak yang menggunakan kosakata bahasa 'gaul' akibat gencarnya siaran televisi yang sebagian besar tema dan latarnya berkiblat ke Jakarta. Di sekolah-sekolah tersebut, mereka menginterferensikan bahasa 'gaul' ke dalam bahasa tutur yang mereka gunakan

Ragam bahasa 'gaul' remaja memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan

diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek. Kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan berstruktur kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elips juga banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Dengan menggunakan struktur yang pendek, pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya.

**Tabel 1**  
**Contoh Kata-kata 'gaul'**

No.	Kata 'gaul'	Arti kata	Pemakaian dalam kalimat
1.	baper	bawa perasaan	Yailah, gitu aja baper. Liat foto kucing aja jadi inget mantan
2.	gws	singkatan get well soon	GWS ya sis, cepet masuk sekolah.
3.	php	pemberi harapan palsu	Deket sama cowok tapi sampai sekarang di PHP in.
4.	pw	posisi wuenak	A: Kita ke ruang guru yuk. B: Aduh, barusan duduk, aku dah pw nih.
5.	mager	malas gerak.	A: <i>Husna, ke mall yuk.</i> B: <i>Gak ah, mager nih baru bangun tidur.</i>
6.	miapah	demi apa	A: Tadi ada nenek-nenek bonceng tiga pake Satria FU B: Hah, miapah lo?
7.	ciyus	Serius	Ciyus ni mau traktir aku?
8.	amaca cih	ah masa sih	A: Kamu hari ini terlihat cantik. B: Amaca cih
9.	macapah	sama siapa	Kakak lagi macapah sekarang?
10.	woles	pembalikan dari kata selow, slow artinya santai, biasa aja	A: Aduh gw telat nih! B: Woles aja lah
11.	bingit	Banget	Hari ini panas bingit,
12.	bingo	banget (bentuk alternatif dari bingit)	Ini bawaannya banyak bingo.
13.	keleus	Kali	Mungkin dia nggak tahu keleus.
14.	akooh	Aku	Makanan ini buat akooh ya?
15.	lebay	merupakan hiperbol dan singkatan dari kata <u>berlebihan</u>	Lebay lu masak cuma diejek aja nangis.
16.	badai	mantap, keren.	Wah artis korea itu kece badai.

17.	pecah	bagus sekali	Rugi gak nonton konser semalem, pecah banget acaranya.
18	secara	sebagai kata ganti <u>karena</u> / <u>soalnya</u> , digunakan sebagai sisipan tanpa makna (hanya sebagai penekanan pada kalimat yang dikatakan)	Gua gak bisa ke rumah lo neh hari ini, secara bokap gue lagi sakit.
19.	kepo	ingin tahu urusan orang	A: Dini tadi bilang apa kok bisik-bisik? B: lh kamu kepo deh.
20.	jayus	lawakan yang tidak lucu	Gak lucu ah kamu, jayus tahu.

Data kata-kata di atas dapat digolongkan menjadi tujuh jenis. Penggolongan yang pertama yaitu kata yang merupakan singkatan. Data nomor 1, 2, 3, 4, 5 merupakan kata-kata ‘gaul’ yang berasal dari singkatan dua atau tiga kata yang menjadi kata baru. Kata baper berasal dari singkatan terbawa perasaan. Kata ini diucapkan sebagai ungkapan perasaan yang sedang gelisah karena suatu hal. Kata gws merupakan singkatan dari get well soon yang artinya semoga lekas sembuh. Kata gws biasanya dikemukakan untuk memberi dukungan kepada mitra tutur yang sakit agar cepat sembuh. Kata php merupakan singkatan dari pemberi harapan palsu. Kata php dilontarkan untuk memberi sebutan kepada orang yang memberikan janji atau ikatan yang tidak pasti. Kata mager merupakan singkatan dari malas gerak. Kata ini mempunyai makna tidak mau bergerak dari tempatnya karena malas untuk beranjak.

Penggolongan kedua yaitu kata-kata yang bernada manja seperti tuturan anak kecil. Dari data di atas kata-kata tersebut ditunjukkan nomor 6, 7, 8, dan 9. Kata-kata tersebut muncul dari percakapan antara sepasang remaja yang menjalin hubungan percintaan. Mereka bercakap-cakap ataupun berkiriman pesan lewat media komunikasi/ sosial dengan nada bermanja-manja. Kata-kata yang terbentuk adalah kata-kata seperti tuturan anak kecil yang lucu dan menggemaskan.

Penggolongan ketiga adalah kata-kata yang berupa kebalikan dari kata yang sudah ada. Dari data di atas kata-kata tersebut ditunjukkan pada nomor 10. Kata woles merupakan kebalikan dari kata bahasa Jawa, yaitu selo atau dari bahasa Inggris slow yang berarti santai, tidak ada hal yang dilakukan.

Kata yang menyangatkan termasuk golongan keempat. Dari data di atas kata-kata tersebut ditunjukkan nomor 11, 12, 13, 14, dan 15. Kata-kata baku yang sudah ada dipelintir salah satu suku katanya sehingga menjadi kata baru yang mempunyai makna menyangatkan.

Penggolongan kelima adalah kata-kata baku yang mempunyai makna sesuai kamus, berubah maknanya. Penggolongan ini dapat dilihat dari data nomor 16, 17, dan 18. Kata badai sesuai kamus memiliki makna angin kencang yg menyertai cuaca buruk (yang datang dengan tiba-tiba) berkecepatan sekitar 64-72 knot; topan. Pada bahasa ‘gaul’ kata

badai mempunyai makna baru yaitu sangat bagus. Kata pecah memiliki makna cerai-berai; pisah-pisah (tidak bersatu lagi); kocar-kacir; morat-marit. Pada bahasa ‘gaul’ kata pecah memiliki makna baru yaitu bagus sekali. Kata secara memiliki makna sebagai, selaku. Dalam bahasa ‘gaul’ kata ini memiliki makna baru yaitu sebagai kata ganti karena / soalnya. Kata secara pada bahasa ‘gaul’ juga digunakan sebagai sisipan tanpa makna (hanya sebagai penekanan pada kalimat yang dikatakan).

Golongan keenam yaitu kata-kata ‘gaul’ yang muncul karena pengaruh bahasa asing. Dari data di atas, kata-kata tersebut adalah nomor 18. Kata kepo berasal dari kata kaypoh. Yang merupakan bahasa Hokkien yang banyak dipakai di Singapura dan sekitarnya. Keпо berarti ingin tahu, mencampuri urusan orang lain.

Penggolongan ketujuh yaitu kata-kata yang muncul sebagai akibat dari peristiwa tertentu. Data kata ini ditunjukkan oleh nomor 20. Kata jayus berasal dari nama orang yaitu Djayusman Soepadmo. Dia selalu melucu yang tidak lucu, dalam bahasa saat itu ‘mati gaya’. Jayus ini tidak pernah lucu dalam membanyol. Jadi ketika ada kalimat “Jayus banget sih lo.” hal ini merujuk kepada sifat Djayusman Soepadmo yang melucu tetapi tidak lucu.

Selain kokata-kosakata tersebut, dalam penulisan status baik di *facebook* maupun *twitter* sering ditemukan istilah yang menyatakan ekspresi-ekspresi berupa emotikon. Berikut emotikon yang sedang digunakan.

**Tabel 2**  
**Daftar Emotikon**

No.	Emotikon	Arti
1.	hahaha, wkwkwk	untuk mengungkapkan sesuatu yang lucu (tertawa)
2.	pukpuk	ungkapan untuk selalu bersabar
3.	Hufftftft, hadeeeh	ungkapan mengeluh
4.	:)	untuk menyakan senang
5.	☹	untuk menyatakan sedih
6.	T_T	untuk mengungkapkan kesedihan (menangis)
7.	-___-	untuk menyatakan rasa jengkel/ragu-ragu/mengeluh

Sebagian besar bentuk-bentuk kata yang digunakan oleh remaja sudah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga kata-kata tersebut hanya khas milik komunitas mereka. Namun demikian, polanya dapat diketahui ketika mencermati bentuk-bentuk tersebut.

### C. PENGARUH MEDIA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Di era globalisasi seperti ini, kemajuan dan perkembangan teknologi sangatlah pesat. Kemajuan dan perkembangan tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Apalagi dengan masuknya budaya asing yang akan semakin mempengaruhi kehidupan dan per’gaul’an, terutama pada remaja. Semakin majunya teknologi dan ditambah dengan pengaruh budaya asing tersebut, maka akan mengubah

sikap, perilaku serta kebiasaan mereka. Hal tersebut tidak hanya mengubah gaya hidup, seperti cara berpakaian, tetapi juga dapat mengubah cara seseorang (dalam hal ini remaja) dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan penggunaan bahasa.

Media cetak maupun media elektronik termasuk sarana dalam memperkenalkan bahasa 'gaul'. Bahasa 'gaul' dalam pemakaiannya berbentuk macam-macam, di antaranya bahasa 'gaul' yang digunakan dalam stiker, film, novel, cerpen, tabloid, majalah, radio, internet, dan pada saat komunikasi *Short Messages Service* (SMS).

Media televisi merupakan media massa elektronik yang mampu menyebarkan informasi secara cepat dan mampu mencapai khalayak dalam waktu bersamaan dengan berbagai macam tayangan mulai dari infotainment, entertainment, iklan hingga sinetron dan film. Televisi memiliki efektivitas dan efisiensi besar dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, emosi bahkan karakter serta perilaku seseorang sehari-hari. Pada dasarnya media televisi memiliki peranan pokok yaitu memberikan informasi atau pesan yang mengandung unsur pendidikan, penerangan, hiburan, dan promosi (Effendi, 1993: 91).

Media televisi memiliki daya tarik yang sangat besar bagi remaja, karena mampu menyajikan tayangan yang menarik dan variatif. Televisi menyuguhkan berbagai jenis tayangan salah satunya adalah tayangan sinetron. Ironisnya, sebagian besar tayangan sinetron tersebut tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baku, melainkan bahasa 'gaul'. Hal ini mempengaruhi pergeseran penggunaan bahasa Indonesia yang baku di kalangan remaja. Mereka tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar melainkan menggunakan bahasa 'gaul' yang dianggap lebih komunikatif dan modern.

Munculnya SMS (*Short Message Service*) dirasa menjadi cikal bakal munculnya bahasa tulis yang menyimpang. Bermula dari kata-kata yang disingkat, akhirnya menimbulkan singkatan kata yang menyimpang dari kata yang dimaksud. Munculnya jejaring sosial seperti *friendster*, *facebook*, dan *twitter*, mendorong kian maraknya penggunaan bahasa 'gaul' di Indonesia karena dari jejaring sosial tersebut juga muncul kosakata baru.

Kesalahannya adalah tidak adanya saringan ataupun pembendungan terhadap penyebaran dan penggunaan bahasa ini. Media pertelevisian di Indonesia tidak mampu menyaring penggunaan bahasa 'gaul' ini terus-menerus. Media televisi cenderung membiarkan penggunaan bahasa 'gaul' sebagai alat komersialisasi. Pemerintah seharusnya jeli dalam melihat kondisi ini. Pembatasan penggunaan bahasa 'gaul' dalam media pertelevisian atau periklanan harus diterapkan.

Penggunaan bahasa 'gaul' dapat mempersulit penggunaannya untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal, di sekolah atau di tempat kerja, kita diharuskan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan dibiasakannya seseorang menggunakan bahasa 'gaul', dapat menyulitkan diri sendiri. Seseorang akan kesulitan membuat tulisan dengan ragam baku, seperti tulisan ilmiah karena telah terbiasa menggunakan bahasa 'gaul'.

Dampak negatif lainnya, bahasa 'gaul' dapat mengganggu siapa pun yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud di dalamnya, karena tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata 'gaul' tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, pemakaian bahasa 'gaul' membuat pembaca memerlukan waktu yang lebih banyak untuk memahaminya.

Banyak remaja yang menggunakan bahasa 'gaul' akibat perkembangan zaman yang kian mengalami kemajuan baik dari pendidikan maupun teknologi. Gejala ini adalah salah satu penghambat pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia dan dapat dianggap sebagai penyimpangan terhadap bahasa. Kurangnya kesadaran untuk mencintai bahasa di negeri sendiri berdampak pada tergilasnya atau lunturnya bahasa Indonesia dalam pemakaiannya di masyarakat terutama dikalangan remaja.

Semakin lama penggunaan bahasa 'gaul' dibiarkan akan mengakibatkan masyarakat Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai Indonesia yang baik dan benar. Jika hal ini terus berlangsung, dikhawatirkan akan menghilangkan budaya berbahasa Indonesia dikalangan remaja bahkan dikalangan remaja karena bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara kita dan juga sebagai identitas bangsa.

#### **D. PENCEGAHAN PERGESERAN PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA**

Pencegahan pemakaian bahasa 'gaul' dapat dimulai dengan membangun karakter dan keinginan orang-orang yang memakai bahasa 'gaul', dimulai sejak usia dini. Di sekolah-sekolah perlu diajarkan dengan serius mengenai pemakaian bahasa Indonesia sesuai kosakata yang benar dan tidak mengubah kosakata bahasa Indonesia yang baik menjadi bahasa 'gaul'.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah harus lebih memadai. Materi pembelajaran bahasa Indonesia harus mempunyai prioritas yang utama. Tujuan pokok belajar bahasa Indonesia harus diterapkan. Selain itu, yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana menarik minat baca peserta didik terhadap buku-buku bahasa dan sastra Indonesia.

Hal lain yang dapat dilakukan adalah sebaiknya guru-guru bahasa Indonesia di sekolah lebih menekankan lagi bagaimana cara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut EYD. Pada saat berkomunikasi penutur harus bisa membedakan dengan siapa berbicara, pada situasi formal atau nonformal. Dengan ini penutur bisa menyeimbangkan penggunaan bahasa dengan baik agar bahasa 'gaul' tidak mendominasi kosakata yang dimiliki. Perbanyak membaca tulisan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Artinya, di dalam buku tersebut terdapat tulisan yang formal dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Sebaiknya kita rajin membaca KBBI, karena banyak kosakata bahasa Indonesia yang sudah banyak dilupakan. Ini adalah salah satu wujud bangga terhadap bahasa sendiri.

Harus ada sinkronisasi dan kerjasama berbagai pihak entah itu akademisi, pelajar, pejabat pemerintah, serta lembaga terkait agar penggunaan bahasa Indonesia mencapai

entitas utamanya. Kuncinya adalah penting untuk setiap rakyat Indonesia untuk memiliki kecintaan terhadap bahasa Indonesia.

#### **E. SIMPULAN**

Pemakaian bahasa 'gaul' membuat bahasa Indonesia semakin berkembang dalam pemakaian bahasa Indonesia. Walaupun bahasa 'gaul' tidak menjadi bahasa yang menggantikan bahasa Indonesia, lebih baik penggunaan bahasa ini dikurangi, karena dilihat dari kenyataan saat ini, bahasa 'gaul' membuat masyarakat Indonesia kian kehilangan ciri kebahasa-Indonesiannya.

Media cetak maupun media elektronik termasuk sarana dalam memperkenalkan bahasa 'gaul'. Pembatasan penggunaan bahasa 'gaul' dalam media pertelevisian atau periklanan harus diterapkan.

Bahasa menunjukkan bangsa, pemakaian bahasa yang baik dan benar akan mencerminkan bangsa kita. Oleh karena itu, jika tidak ingin kehilangan identitas dan jati diri bangsa, hendaknya mulai menjaganya dari sekarang, tentunya dengan menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar yang telah ditetapkan.

Harus ada sinkronisasi dan kerjasama berbagai pihak entah itu akademisi, pelajar, pejabat pemerintah, serta lembaga terkait agar penggunaan bahasa Indonesia mencapai entitas utamanya. Kuncinya adalah penting untuk setiap rakyat Indonesia untuk memiliki kecintaan terhadap bahasa Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Effendi, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik, Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Oetomo, Dede. 2002. *Indonesia Tanda yang retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Pranowo. 2012. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara

#### **BIODATA PENULIS**

**Theresia Yuniaryani, S.Pd.** lahir di Yogyakarta pada tanggal 21 Juni 1981. Menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2004. Saat ini tercatat sebagai Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Bekerja sebagai Guru Bahasa Indonesia di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta sejak tahun 2006 hingga sekarang.

# ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM BERBAHASA

**Tiurnalis Siregar**

FKIP, Universitas Islam Sumatera Utara Medan

tiurnalis\_siregar@ymail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini berupaya untuk memperoleh deskripsi alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang dilakukan mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UISU Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Populasi penelitian semua mahasiswa baru Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UISU Medan tahun pembelajaran 2014/2015 yang berdwibahasa, yang bahasa pertamanya adalah bahasa daerah dengan sampel sebanyak 20 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak. Untuk memperoleh data yang diperlukan, dilakukan wawancara dengan subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian sebagai jawaban terhadap semua permasalahan ini adalah sebagai berikut :

- (1) Sebagian mahasiswa sering melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dalam kegiatan berbahasa atau interaksi sosial dan sebagian mahasiswa jarang melakukannya.
- (2) Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dilakukan mahasiswa dalam kegiatan berbahasa atau interaksi sosial dalam keadaan tiba-tiba merasa gembira, tiba-tiba merasa marah/kesal, pokok pembicaraan berubah, kedatangan seseorang yang tidak mengetahui bahasa yang sedang dipakai, ingin menciptakan suasana akrab, ingin membicarakan sesuatu yang dirahasiakan, kurangnya penguasaan kosa katanya, dan sulit mengemukakan sesuatu dalam bahasa yang sedang digunakan.
- (3) Sebagian mahasiswa sering melakukan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dalam kegiatan berbahasa atau interaksi sosial dan sebagian mahasiswa jarang melakukannya.
- (4) Campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dilakukan mahasiswa dalam kegiatan berbahasa atau interaksi sosial dalam keadaan tidak ada padanannya dalam bahasa yang sedang dipakai, adanya keinginan menimbulkan rasa bangga, adanya keinginan bersantai, dan adanya keinginan meniru cara berbicara orang lain.

**Kata kunci:** berbahasa, alih kode, campur kode

## ABSTRACT

*This research seeks to obtain a description of code switching and code-mixing between the Indonesian and regional languages use by new students of*

*Indonesian language and literature education program at FKIP UISU Medan. The research method used is descriptive method. The study population are all new students of Indonesian language and literature education program at FKIP UISU Medan for 2014/2015 study year that are bilingual, whose first language is the language of their region, with a sample of 20 people. The sampling is done randomly. To obtain the necessary data, conducted interviews with the study subjects. The data analysis technique used is descriptive analysis. The results of research as an answer to all these problems is as follows:*

- 1. Some students often do code switching from Indonesian into their region languages or vice versa in the activities of language or social interaction, and some students rarely do so.*
- 2. Code switching from Indonesian into their region languages or vice versa use by the students in the activities of language or social interaction in a state of feeling excited, suddenly felt angry/upset, subject to change, the arrival of someone who does not know the language that is being used, wanted to create a familiar atmosphere, want to talk about something that is kept secret, the lack of mastery of vocabulary, and difficult to express something in a language that is being used.*
- 3. Some students often do code-mixing from Indonesian into their region languages or vice versa in the activities of language or social interaction, and some students rarely do so.*
- 4. Code-mixing from Indonesian into their region languages or vice versa use by the students in the activities of language or social interaction in case there is no equivalent in the language being used, the desire to relax, and the desire to imitate the way other people talk.*

**Key words:** *language, code switching, code-mixing.*

## **A. PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia memiliki beratus suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki bahasanya masing-masing, yang biasa disebut bahasa daerah. Oleh karena itu, di Indonesia dapat dikenal bermacam-macam bahasa daerah, misalnya: bahasa Minang, bahasa Aceh, bahasa Jawa, bahasa Batak ( batak Toba, bahasa Karo, bahasa Simalungun, bahasa Mandailing, bahasa Pakpak Dairi, dan bahasa Angkola), bahasa Melayu, dan sebagainya. Tidak mengherankan keberagaman bahasa daerah menjadikan masyarakat Indonesia masyarakat multi bahasa, paling tidak masyarakat Indonesia adalah dwi bahasa, yakni menggunakan bahasa Indonesia dan salah satu bahasa daerahnya dalam berkomunikasi.

Keberadaan suatu masyarakat akan berjalan dengan baik jika menggunakan bentuk komunikasi yang dapat dipahami bersama. Penggunaan bahasa daerah tertentu oleh seseorang dengan sendirinya telah membatasi saluran komunikasi dengan orang lain, karena hanya dengan orang yang mengerti bahasa daerah tersebut komunikasi dapat berjalan lancar. Karenanya, tidak mengherankan jika seseorang mengawali komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia terhadap orang yang belum dikenalnya, tetapi jika kemudian dia sudah mengetahui bahwa orang tersebut dapat menggunakan bahasa daerah

yang sama dengannya , maka komunikasi selanjutnya dilakukan dalam bahasa daerah. Tetapi dapat saja orang tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan bukan bahasa daerah jika dia sudah mengenal lawan bicaranya atau komunikasi dapat saja terjadi dalam berbagai bahasa. Situasi diglosia demikian, selain berimplikasi pada alih kode dan campur kode juga dapat berimplikasi pada sikap terhadap bahasa dan penggunaan bahasa.

Dalam seminar Politik Bahasa Nasional 1975 di Jakarta dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh Negara, sesuai dengan bunyi "Penjelasan Pasal 36, Bab XV, UUD 1945".
- 2) Sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bugis, dan sebagainya berfungsi sebagai (a) lambang kebanggaan daerah, (b) lambang identitas daerah, (c) alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat daerah.
- 3) Kedua rumusan itu menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa daerah. Rumusan pertama dapat diartikan bahwa bahasa daerah dipelihara dan dibina oleh Negara, sehingga tetap tumbuh dengan baik dan dapat berfungsi, terutama sebagai pendukung bahasa nasional (bahasa Indonesia) dan alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Sebagai akibat kedudukan dan fungsi bahasa daerah, pada umumnya masyarakat bangsa Indonesia adalah orang-orang yang berdwibahasa, dan sebagian kecil diantaranya adalah orang-orang yang bermultibahasa. Setiap anggota masyarakat daerah di samping menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi tertentu, juga menggunakan bahasa daerah (sebagai bahasa ibunya) dalam situasi-situasi lain.

Keadaan seperti itu terlihat juga dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UISU Medan yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Mereka menggunakan bahasa daerahnya di samping menggunakan bahasa Indonesia baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam lingkungan pergaulan, baik dalam acara-acara formal, seperti dalam seminar, rapat senat, dan sebagainya maupun dalam acara-acara nonformal, seperti dalam perjamuan, kemalangan, pesta perkawinan, dan sebagainya. Peralihan dari penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dalam percakapan dan dalam situasi tertentu disebut alih kode dan campur kode.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Masalah penelitian ini tercakup ke dalam ruang lingkup kedwibahasaan yang menjadi salah satu topik dalam pembahasan sosiolinguistik. Untuk memperoleh analisis alih kode dan campur code antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang dilakukan oleh mahasiswa baru Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UISU Medan. Dalam penganalisisannya penulis berupaya mencari jawaban terhadap empat buah pertanyaan saja, yaitu:

- 1) Apakah mahasiswa sering melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dalam kegiatan berbahasa atau interaksi sosial?

- 2) Dalam keadaan bagaimana saja alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dilakukan mahasiswa dalam kegiatan berbahasa atau interaksi sosial?
- 3) Apakah mahasiswa sering melakukan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dalam kegiatan berbahasa atau interaksi sosial?
- 4) Dalam keadaan bagaimana saja campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dilakukan mahasiswa dalam kegiatan berbahasa atau interaksi sosial?

#### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan masalah yang diajukan terdahulu, penelitian ini bertujuan:

- 1) Mengumpulkan data tingkat frekuensi alih kode yang dilakukan mahasiswa, baik alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah maupun alih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.
- 2) Mengumpulkan data dalam keadaan bagaimana saja alih kode dilakukan mahasiswa, baik alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah maupun alih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.
- 3) Mengumpulkan data tingkat frekuensi campur kode yang dilakukan mahasiswa, baik campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah maupun campur kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.
- 4) Mengumpulkan data dalam keadaan bagaimana saja campur kode dilakukan mahasiswa, baik campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah maupun campur kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa baik secara individual maupun kelompok masyarakat di suatu daerah maupun negara (Saragih, 2002). Dalam hal yang senada Mackey (1973) menyatakan bahwa kedwibahasaan sebagai alternatif penggunaan dua bahasa atau lebih oleh individu yang sama. Sementara Weinrich (1985) menyatakan bahwa kedwibahasaan dipahami seseorang yang dapat menghasilkan tuturan yang bermakna lengkap dalam bahasa lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat bilingual karena pada umumnya masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi baik secara individual maupun dalam kelompok.

Dalam kehidupan bermasyarakat di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (berbeda-beda suku bangsanya), sudah tentu pula kebanyakan orang Indonesia sudah pernah, mungkin sering, berpindah dari penggunaan bahasa Indonesia ke penggunaan bahasa daerah atau sebaliknya, yang disebut beralih kode. Selain itu, mungkin pula mereka pernah atau sering mencampurkan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia atau mencampurkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah ketika berbahasa daerah.

Sehubungan dengan hal itu, deskripsi alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat pemakai bahasa Indonesia sangat diperlukan untuk memperkaya khasanah kita dalam studi kedwibahasaan pada khususnya dan dalam studi sosiolinguistik pada umumnya. Selain itu, deskripsi yang dimaksud sangat berguna sebagai masukan bagi dosen atau guru bahasa dalam rangka memberi petunjuk penggunaan bahasa yang baik dan benar kepada mahasiswa atau siswa yang dwibahasaan.

#### E. ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

Dalam studi sosiolinguistik istilah alih kode merupakan terjemahan istilah *code switching*. William Downes (1984:61) menyatakan bahwa ahli kode adalah peralihan dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lain yang terdapat pada satu pembicaraan misalnya peralihan dari ragam standar ke ragam dialek tertentu, dari ragam standar ke ragam bahasa ibu, dan sebagainya. P.W.J. Nababan menyatakan bahwa dalam keadaan kedwibahasaan (*bilingualisme*), akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa. Penggantian bahasa atau ragam bahasa tertentu ke bahasa atau ragam bahasa lain, disebut alih kode. Konsep ahli kode ini mencakup juga kejadian di mana kita beralih dari satu ragam fungsiolek (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal) atau dari suatu dialek ke dialek yang lain, dan sebagainya (1984:31). P.W.J. Nababan juga menyatakan bahwa suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa (*speech act*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntuk percampuran bahasa itu. Tindak bahasa yang demikian kita sebut campur kode (1984:32).

Campur kode diartikan merupakan campur dua bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam satu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu.

Telah diutarakan terdahulu bahwa demi ketertiban berbahasa setiap anggota masyarakat bilingualisme sebaiknya memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dan berbahasa daerahnya yang baik. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menghindarkan terjadinya alih kode dan campur kode secara tidak wajar dalam kegiatan berbahasa atau berinteraksi antara sesama anggota masyarakat. P.W.J. Nababan (1984:32) menyatakan bahwa seseorang baru dapat beralih kode secara wajar apabila dia menguasai bahasa itu.

Seorang yang beralih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya dan mencampurkan kata-kata bahasa daerah sewaktu menggunakan bahasa Indonesia (interferensi) atau sebaliknya dalam kegiatan berkomunikasi, baik yang disebabkan kurangnya penguasaannya terhadap bahasa daerahnya maupun disebabkan kurangnya penguasaannya terhadap bahasa Indonesia, dinilai sebagai kegiatan beralih kode dan campur kode yang tidak wajar. Tetapi, kalau seseorang beralih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya karena ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu dapat dipandang sebagai sesuatu hal yang wajar. Demikian pula kalau seseorang mencampurkan bahasa Indonesia dengan kata-kata bahasa daerahnya sewaktu berbahasa

Indonesia karena tidak ada kata-kata yang tepat dalam bahasa Indonesia sebagai alat pengungkap gagasannya atau menggunakan kata-kata bahasa Indonesia sewaktu berbahasa daerah karena dalam bahasa daerahnya tidak terdapat kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasannya, maka perlakuan ini dinilai sebagai perlakuan yang wajar. Campur kode yang dilakukannya dipandang sebagai suatu hal yang wajar dalam kegiatan berbahasa.

#### **F. KEADAAN DALAM MELAKUKAN ALIH KODE**

Chaedar Alwasilah menyatakan bahwa paling tidak kondisi-kondisi yang menyebabkan penutur berganti-ganti bahasa dikarenakan oleh 3 hal, yakni:

- 1) Topik pembicaraan ;
- 2) Orang yang terlibat dalam berbicara ; dan
- 3) *Tension 'ketegangan'* ( 1985 : 128 )

Selain itu, sesuai dengan uraian pembicaraan kemampuan berbahasa Indonesia dan daerah tersebut di atas, kurangnya penguasaan terhadap bahasa Indonesia atau bahasa daerah dapat menciptakan kondisi atau keadaan yang menyebabkan penutur berganti-ganti bahasa.

##### **1. Keadaan yang Diciptakan Topik Pembicaraan**

Berkenaan dengan topik pembicaraan, Mansoer Pateda ( 1987 : 88 ) menyatakan bahwa peralihan pokok pembicara dapat menyebabkan alih kode, misalnya peralihan dari pokok pembicaraan yang bersifat formal ke pokok pembicaraan yang bersifat informal. Sebagai contoh, beberapa penutur menggunakan bahasa Indonesia dalam memecahkan pokok pembicaraan yang bersifat formal dapat beralih pada penggunaan bahasa daerah, karena pokok pembicaraannya telah berganti dengan pokok persoalan lain, misalnya persoalan pribadi. Dan sebaliknya, pada mulanya beberapa penutur menggunakan bahasa daerah dalam membicarakan pokok pembicaraan yang bersifat informal, tiba-tiba dapat beralih pada penggunaan bahasa Indonesia, karena pokok pembicaraa yang bersifat formal muncul untuk dibicarakan secara bersama-sama ditempat itu.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa kondisi atau keadaan peralihan atau perubahan topik pembicaraan dapat menyebabkan alih kode. Dan keadaan ini dapat dijadikan salah satu indikator dalam meneliti keadaan dalam melakukan alih kode.

##### **2. Keadaan yang Diciptakan Keterlibatan Seseorang dalam Berbicara**

Keterlibatan seseorang atau beberapa orang dalam kegiatan berbicara atau berkomunikasi, P.W.J. Nababan (1984:31) memberikan contoh penutur yang beralih kode sebagai berikut:

Sewaktu kita berbahasa A dengan si P datang si Q yang tidak dapat berbahasa A memasuki situasi berbahasa itu. Oleh karena kita ingin menerima Q dalam situasi berbahasa itu, maka kita beralih memakai bahasa B yang dimengerti oleh Q. Jadi alih kode itu dilakukan karena keadaan yang diciptakan keterlibatan orang yang baru datang ke

dalam situasi berbahasa itu, dan orang yang baru datang itu tidak mengetahui bahasa yang sedang dipakai, dengan kata lain, kita mau menerima atau menghormati orang yang baru datang itu untuk dapat memasuki situasi berbahasa. Sehubungan dengan hal ini, Joshua A. Fishman (1980:10) menyatakan bahwa untuk penghormatan kepada orang tertentu, pembicaraan dapat menyatakannya dengan beralih dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Keadaan lain dapat juga terjadi seperti contoh berikut:

Sewaktu kita berbahasa daerah dengan si P datang si Q dan si R yang tidak dapat berbahasa daerah yang sedang dipergunakan, memasuki situasi berbahasa itu. Oleh karena kita ingin menciptakan suasana akrab dengan si P, Q, dan R, maka kita beralih memakai bahasa Indonesia yang dimengerti si P, Q, dan R. Jadi, keadaan yang menunjukkan keinginan menciptakan suasana akrab sebagai akibat keterlibatan seseorang atau beberapa orang dalam situasi berbahasa, dapat menyebabkan alih kode.

Selain itu terdapat pula tercipta keadaan seperti contoh berikut:

Sewaktu kita berbahasa Indonesia dengan si P, Q, R, dan S, tiba-tiba ada sesuatu yang hendak kita beritahukan kepada si R dan si S dan tidak boleh diketahui oleh si P dan si Q (sesuatu yang dirahasiakan), maka kita beralih memakai bahasa daerah yang dimengerti oleh si R dan si S, tetapi tidak dimengerti oleh si P dan si Q. Jadi, keadaan yang menunjukkan keinginan membicarakan sesuatu yang dirahasiakan dapat pula menyebabkan terjadinya alih kode.

### **3. Keadaan yang Diciptakan Ketegangan**

Berkenaan dengan ketegangan secara empiris diketahui bahwa banyak orang yang beralih kode karena tiba-tiba merasa gembira, marah ataupun kecewa.

Dalam situasi berbahasa, misalnya dalam satu pertemuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, si P mendapat penghargaan karena prestasinya yang terbaik dalam bidang tertentu. Hal itu menyebabkan ketegangan dalam diri si P dan secara tiba-tiba dia mengungkapkan rasa kegembiraannya dengan beralih memakai bahasa daerahnya. Dengan demikian tiba-tiba merasa gembira merupakan salah satu keadaan dalam beralih kode.

Dalam situasi berbahasa yang lain, misalnya dalam satu permusyawaratan yang menggunakan bahasa daerah tertentu sebagai alat komunikasi, hasilnya mengarah pada suatu hal yang merugikan si P ( salah satu peserta ). Hal itu menyebabkan si P tiba-tiba merasa marah atau merasa kesal, secara kurang sadar dia telah beralih memakai bahasa Indonesia dalam mengungkapkan rasa marahnya. Karena itu, tiba-tiba merasa gembira, merasa marah / kesal, juga dijadikan sebagai indikator-indikator dalam meneliti keadaan dalam beralih kode yang dilakukan mahasiswa.

### **4. Keadaan yang Disebabkan Kurangnya Penguasaan Bahasa Indonesia atau Bahasa Daerah**

Dalam situasi berbahasa, si P yang sedang menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa daerahnya, karena dia mengalami kesulitan menggunakan bahasa

Indonesia untuk mengemukakan sesuatu. Dan sebaliknya si Q yang sedang menggunakan bahasa daerahnya dalam kegiatan berkomunikasi dapat beralih memakai bahasa Indonesia, karena dia mengalami kesulitan menggunakan bahasa daerahnya untuk mengemukakan sesuatu. Tegasnya, alih kode dapat terjadi dalam keadaan merasa sulit menggunakan sesuatu bahasa untuk mengatakan sesuatu (terutama kurang menguasai kosa katanya)

#### **G. KEADAAN DALAM MELAKUKAN CAMPUR KODE**

P.W.J. Nababan (1984:32) memberi informasi bahwa orang melakukan campur kode dalam situasi berbahasa biasanya dalam keadaan santai, tidak adanya kata-kata atau ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, dan keinginan memamerkan keterpelajarannya atau kedudukannya. Selain itu, keinginan meniru orang lain yang sering melakukan campur kode dapat juga menyebabkan seseorang melakukan campur kode dalam menggunakan suatu bahasa. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa alternatif-alternatif keadaan dalam melakukan campur kode adalah tidak ada padanannya dalam bahasa yang sedang dipakai, adanya keinginan menimbulkan rasa bangga, adanya keinginan bersantai, dan keinginan meniru cara berbicara orang lain ( ikut-ikutan ). Keempat alternatif ini akan dijadikan sebagai indikator-indikator dalam meneliti keadaan dalam melakukan campur kode yang dilakukan mahasiswa.

#### **H. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu pendeskripsian hal, keadaan, dan kondisi pada masa yang sedang berjalan. Metode ini sesuai dengan tujuan yang dicapai, yaitu deskripsi alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang dilakukan oleh mahasiswa baru (tingkat 1) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UISU Medan. Populasi penelitian ini adalah semua mahasiswa baru Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UISU Medan tahun pembelajaran 2014/2015 yang berdwibahasa, yang bahasa pertamanya adalah bahasa daerah. Dari populasi diambil sampel sebanyak 20 orang.

Pengambilan sampel dilakukan secara random. Alat pengumpulan data atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan dalam hal alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh mahasiswa, sesuai dengan indikator-indikator penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Dengan teknik wawancara diharapkan data-data yang diperlukan dapat diperoleh secara objektif, sebab dalam upaya memperoleh informasi yang sesungguhnya dari mahasiswa, peneliti mempunyai kesempatan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Setelah data berupa jawaban setiap pertanyaan wawancara diperoleh dari setiap responden (mahasiswa), data dianalisis. Analisis data dikerjakan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

- 1) Menghitung persentasi data atau jawaban responden yang serupa terhadap setiap pertanyaan yang sesuai dengan alternatif jawaban yang disediakan.

- 2) Menafsirkan dan menarik kesimpulan dari perhitungan persentasi data, sehingga semua permasalahan dalam penelitian ini terjawab.

## I. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Analisis Frekuensi Alih Kode

Analisis frekuensi alih kode yang dilakukan mahasiswa meliputi analisis tentang deskripsi frekuensi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan deskripsi frekuensi alih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

- a. Deskripsi Frekuensi Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah

**TABEL I**  
**FREKUENSI ALIH KODE DARI BAHASA INDONESIA KE BAHASA DAERAH**

Frekuensi Alih Kode B. Indonesia – B. Daerah	f	%
a. Sangat Sering	0	0
b. Sering	9	45
c. Jarang	11	55
d. Tidak pernah	0	0
<b>jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

**Keterangan:**

f : frekuensi

% : persentasi

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian responden ( 45% ) sering melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dalam kegiatan berbahasa, dan sebagian lagi ( 55% ) jarang melakukannya. Jadi, semua mahasiswa pernah melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dalam interaksi sosial.

- b. Deskripsi Frekuensi Alih Kode dari Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia

**TABEL II**  
**FREKUENSI AHLI KODE DARI BAHASA DAERAH KE BAHASA INDONESIA**

Frekuensi Alih Kode B. Daerah – B. Indonesia	f	%
a. Sangat Sering	0	0
b. Sering	13	65
c. Jarang	7	35
d. Tidak pernah	0	0
<b>jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

**Keterangan:**

f : frekuensi

% : persentasi

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian responden ( 65% ) sering melakukan alih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dalam kegiatan berbahasa, dan sebagian lagi ( 35% ) jarang melakukannya. Jadi, semua mahasiswa pernah melakukan alih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dalam interaksi sosial.

## 2. Analisis Keadaan yang Menyebabkan Alih Kode

Analisis Keadaan yang menyebabkan alih kode ini meliputi analisis tentang deskripsi keadaan yang menyebabkan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

- a. Deskripsi Keadaan yang Menyebabkan Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah

**TABEL III**  
**KEADAAN YANG MENYEBABKAN ALIH KODE**  
**DARI BAHASA INDONESIA KE BAHASA DAERAH**

Penyebab Alih Kode B. Indonesia – B. Daerah	f	%
a. Tiba-tiba merasa gembira	4	20
b. Tiba-tiba merasa marah/kesal	12	60
c. Pokok pembicaraan berubah	4	20
d. Kedatangan seseorang yang tidak mengetahui bahasa Indonesia yang sering dipakai ( keinginan menghargai atau menghormati orang yang baru datang )	11	55
e. Ingin menciptakan suasana akrab	17	85
f. Ingin membicarakan sesuatu yang dirahasiakan	13	65
g. Kurangnya penguasaan kosa kata	9	45
h. Sulit mengemukakan sesuatu dalam bahasa Indonesia	7	35

**Keterangan:**

f : frekuensi

% : persentasi

Tabel ini menunjukkan bahwa semua keadaan yang dinyatakan secara eksplisit pada tabel tersebut adalah keadaan yang menyebabkan alih kode dari pemakaian bahasa Indonesia ke bahasa daerah yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam hal ini 60% dari semua keadaan tergolong keadaan yang sangat kuat, yaitu : tiba-tiba merasa marah/kesal, kedatangan seseorang yang tidak mengetahui bahasa Indonesia, ingin menciptakan suasana akrab, ingin membicarakan sesuatu yang dirahasiakan, dan kurangnya penguasaan kosakata.

- b. Deskripsi Keadaan yang Menyebabkan Alih Kode dari Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia

**TABEL IV**  
**KEADAAN YANG MENYEBABKAN ALIH KODE**  
**DARI BAHASA DAERAH KE BAHASA INDONESIA**

Penyebab Alih Kode B. Indonesia – B. Daerah	f	%
a. Tiba-tiba merasa gembira	4	20
b. Tiba-tiba merasa marah/kesal	1	5
c. Pokok pembicaraan berubah	6	30
d. Kedatangan seseorang yang tidak mengetahui bahasa Indonesia yang sering dipakai (keinginan menghargai atau menghormati orang yang baru datang)	19	95
e. Ingin menciptakan suasana akrab	13	65
f. Ingin membicarakan sesuatu yang dirahasiakan	2	10
g. Kurangnya penguasaan kosa kata	4	20
h. Sulit mengemukakan sesuatu dalam bahasa Indonesia	10	50

**Keterangan:**

f : frekuensi

% : persentasi

Tabel ini menunjukkan bahwa semua keadaan yang dinyatakan secara eksplisit pada tabel tersebut adalah keadaan yang menyebabkan alih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam hal ini 50% dari semua keadaan tergolong keadaan yang sangat kuat, yaitu : pokok pembicaraan berubah, kedatangan seseorang yang tidak mengetahui bahasa daerah, ingin menciptakan suasana akrab, dan sulit mengemukakan sesuatu dalam bahasa yang sedang dipakai.

### 3. Analisis Frekuensi Campur Kode

Analisis frekuensi campur kode yang dilakukan mahasiswa meliputi analisis tentang deskripsi frekuensi campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan deskripsi frekuensi campur kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

- a. Deskripsi Frekuensi Campur Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah

**TABEL V**  
**FREKUENSI CAMPUR KODE DARI BAHASA INDONESIA KE BAHASA DAERAH**

Frekuensi Alih Kode B. Indonesia – B. Daerah	f	%
a. Sangat Sering	0	0
b. Sering	8	40
c. Jarang	10	50
d. Tidak pernah	2	10
<b>jumlah</b>	20	100

**Keterangan:**

f : frekuensi

% : persentasi

Tabel ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden ( 90% ) pernah melakukan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Sebagian responden ( 40% ) sering melakukannya. Sedangkan sebagian lagi ( 50% ) jarang melakukannya.

- b. Deskripsi Frekuensi Campur Kode dari Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia

**TABEL VI**  
**FREKUENSI CAMPUR KODE DARI BAHASA DAERAH KE BAHASA INDONESIA**

Frekuensi Alih Kode B. Indonesia – B. Daerah	f	%
a. Sangat Sering	0	0
b. Sering	5	25
c. Jarang	10	50
d. Tidak pernah	5	25
<b>jumlah</b>	20	100

**Keterangan:**

f : frekuensi

% : persentasi

Tabel ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden ( 75% ) pernah melakukan campur kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Sebagian responden ( 25% ) sering melakukannya dan sebagian lagi ( 50% ) jarang melakukannya.

#### 4. Analisis Keadaan yang Menyebabkan Campur Kode

Analisis keadaan yang menyebabkan campur kode ini meliputi analisis tentang deskripsi keadaan yang menyebabkan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

- a. Deskripsi Keadaan yang Menyebabkan Campur Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah

**TABEL VII**  
**KEADAAN YANG MENYEBABKAN CAMPUR KODE**  
**DARI BAHASA INDONESIA KE BAHASA DAERAH**

Penyebab Campur Kode B. Indonesia – B. Daerah	f	%
a. Tidak ada padanannya dalam bahasa yang sedang dipakai ( bahasa daerah )	12	60
b. Adanya keinginan menimbulkan rasa bangga	6	30
c. Adanya keinginan bersantai	14	70
d. Adanya keinginan meniru cara berbicara orang lain ( karena ikut-ikutan )	2	10

**Keterangan:**

f : frekuensi

% : persentasi

Tabel ini menunjukkan bahwa semua keadaan yang dinyatakan secara eksplisit pada tabel tersebut adalah keadaan yang menyebabkan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam hal ini 50% dari semua keadaan – tidak ada padanannya dalam bahasa daerah dan adanya keinginan bersantai – tergolong keadaan yang sangat kuat.

- b. Deskripsi Keadaan yang Menyebabkan Campur Kode dari Bahasa Daerah ke Bahasa Indonesia

**TABEL VIII**  
**KEADAAN YANG MENYEBABKAN CAMPUR KODE**  
**DARI BAHASA DAERAH KE BAHASA INDONESIA**

Penyebab Campur Kode B. Indonesia – B. Daerah	f	%
a. Tidak ada padanannya dalam bahasa yang sedang dipakai ( bahasa daerah )	15	75
b. Adanya keinginan menimbulkan rasa bangga	5	25
c. Adanya keinginan bersantai	7	35
d. Adanya keinginan meniru cara berbicara orang lain ( karena ikut-ikutan )	5	25

**Keterangan:**

f : frekuensi

% : persentasi

Tabel ini menunjukkan bahwa semua keadaan yang dinyatakan secara eksplisit pada tabel tersebut adalah keadaan yang menyebabkan campur kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam hal ini 25% dari semua keadaan – tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia – adalah keadaan yang sangat kuat.

## J. SIMPULAN

Pada pembicaraan terdahulu telah dikemukakan bahwa pada umumnya mahasiswa mempunyai kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya ( bahasa ibunya ) sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Terhadap orang-orang tertentu, ada mahasiswa yang menggunakannya – dalam berbagai suasana, seperti : suasana resmi, suasana santai, ataupun suasana akrab, dan ada pula mahasiswa yang menggunakannya dalam suasana-suasana tertentu saja. Sehubungan dengan kondisi itu ditemukan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Sebagian mahasiswa sering melakukan ahli kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dalam kegiatan berbahasa atau interaksi sosial dan sebagian mahasiswa jarang melakukannya.
- 2) Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dilakukan mahasiswa dalam kegiatan berbahasa atau interaksi sosial dalam keadaan tiba-tiba merasa gembira, tiba-tiba merasa marah/kesal, pokok pembicaraan berubah, kedatangan seseorang yang tidak mengetahui bahasa yang sedang dipakai, ingin menciptakan suasana akrab, ingin membicarakan sesuatu yang dirahasiakan, kurangnya penguasaan kosa katanya, dan sulit mengemukakan sesuatu dalam bahasa yang digunakan.
- 3) Sebagian mahasiswa sering melakukan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dalam kegiatan berkomunikasi atau interaksi sosial dan sebagian mahasiswa jarang melakukannya.
- 4) Campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dilakukan mahasiswa dalam kegiatan berbahasa atau interaksi sosial dalam keadaan tidak ada padanannya dalam bahasa yang sedang dipakai, adanya keinginan menimbulkan rasa bangga, adanya keinginan bersantai, dan adanya keinginan meniru cara berbicara orang lain.
- 5) Dengan ditemukannya hal-hal tersebut di atas, maka semua permasalahan daam penelitian ini telah terjawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Ny. Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bolinger, Dwight. 1968. *Aspects of Language*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Downes, William. 1984. *Language and Society*. London: Fontana Paperbacks.
- Fishman, Joshua A. 1980. *Beberapa Konsep Dasar Sosioliungistik*. (Terjemahan M. Silitonga) Medan: Balai Pembinaan dan Pengembangan Bahasa IKIP Medan.
- Halim, Amran. 1984. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Depdikbud.

Mackey, William. F. 1973. *Three Concepts for Geolinguistics*. Quebec: Centre International de Recherches le Bilingualisme.

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguitik* (Suatu Pengantar). Jakarta: PT Gramedia.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Saragih, Amrin. 2002. *Sociolinguistics*. Medan: Unpublished. (Diklat Perkuliahan Mahasiswa S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed).

Sukapiring, Peraturan dkk. 1980. Alih Kode pada Mahasiswa Tingkat I Jurusan Bahasa.

# ADJEKTIVA DALAM BAHASA INDONESIA

Tri Mastoyo Jati Kesuma

Jurusan Sastra Indonesia

FIB, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

## A. PENDAHULUAN

Adjektiva termasuk kelas utama (*main classes*) atau kelas mayor (*major parts of speech*) dalam sistem kelas kata (*part-of-speech systems*) (SchaChter dan Shopen, 2007:3-23; Carnie, 2008:41-46) Adjektiva tersebut biasanya dibahas bersamaan dengan atau setelah verba (*verbs*). Ramlan (1985:45-51), misalnya, membicarakan adjektiva dalam bahasa Indonesia dalam kelompok kata verbal.

Telaah adjektiva dalam bahasa Indonesia telah dilakukan antara lain oleh Teeuw (1988), Kaswanti Purwo (1985), dan Kridalaksana (1986). Telaah dalam makalah ini juga bersangkutan dengan adjektiva tersebut, tetapi dengan lingkup yang berbeda. Dengan bertolak dari hasil telaah ketiga linguis tersebut, tujuan telaah dalam makalah ini adalah untuk mengungkap bentuk morfologis, perilaku sintaksis, dan perilaku semantik adjektiva tersebut. Berikut ini hasil telaah tersebut dipaparkan secara berkonflasi.

## B. BENTUK MORFOLOGIS ADJEKTIVA

Secara morfologis, adjektiva terdiri atas dua bentuk, yaitu berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Contoh adjektiva yang monomorfemis sebagai berikut.

(1) ajaib	hambar
amis	jauh
angker	kecil
arif	luas
asin	manis
asli	megah
aus	mewah
baru	murni
belia	panjang
berat	pedas
besar	pendek
bersih	pucat
betul	rendah
bulat	ringkas
ceking	sedap
cepat	sempit
dekat	singkat
gemuk	tinggi

Adjektiva yang polimorfemis berupa adjektiva berafiks dan bentuk ulang. Dengan memperhatikan pendapat Teeuw (1988:52-101), Kridalaksana (1989:61-67) dan Kaswanti Purwo (1985:121-123), setidaknya terdapat sembilan afiks yang dapat melahirkan adjektiva. Berikut disajikan kesembilan afiks yang dimaksud beserta contohnya.

(2) a. Adjektiva berafiks *ber-*

berambisi	berkuasa
berbahagia	bernafsu
bergembira	bersahaja
berduka	bersedih
bersantai	bersatu

b. Adjektiva berafiks *meN-* (lih. Kaswanti Purwo, 1985:121)

mendaki	menjurus
melonjak	meleset
menyeleweng	melenceng
menukik	melesat
menurun	menganga
menanjak	mendadak
merosot	menyeluruh
menjulang	merakyat
menonjol	mendesak
mengena	membentang

c. Adjektiva berafiks *ter-*

termahal	termurah
tertinggi	terbaik
termegah	termewah
terpanas	terdingin

d. Adjektiva berafiks *se-*

sebesar	seberat
setinggi	semahal
sependai	sepintar
secantik	sekecil

e. Adjektiva berafiks *peN-*

pendiam	pendendam
pemalas	pemalu
pelupa	perasa
pencemburu	pemurung
pecundang	pemaaf

f. Adjektiva berafiks *-an*

kampung	kudisan
cacingan	kurapan
jamuran	kutuan
jerawatan	penyakitan
karatan	ubanan

g. Adjektival berafiks *meN-i*

mengasahi	menyayangi
mencintai	menyadari
memahami	menyenangi
menyukai	mengurangi

h. Adjektival berafiks *meN-kan*

membahagiakan	melelahkan
memberatkan	meletihkan
membingungkan	memabukkan
membosankan	memalukan
mencemaskan	memuakkan
mencurigakan	memuaskan
menggemaskan	memusingkan
menggemparkan	mengenaskan
mengharukan	mengerikan
menghebohkan	memprihatinkan
mengherankan	merepotkan
menjanjikan	menyakitkan
menjemukan	menyangsikan
menjengkelkan	menyedihkan
menjenuhkan	menyegarkan
menjijikkan	menyejukkan
mengacaukan	menyeramkan
mengagetkan	menyesalkan
mengagumkan	menyesatkan
mengecewakan	menyilaukan
mengejutkan	menyulitkan
menggelikan	menyuburkan
mengesalkan	menakutkan
mengesankan	menegangkan
mengkhawatirkan	menguntungkan
melegakan	meyakinkan
memilukan	merugikan

i. Adjektival berafiks *ke-an*

kekecilan	ketuaan
-----------	---------

kebesaran	kemudaan
kemahalan	kematangan
kemurahan	kemanisan
kerendahan	keasinan
ketinggian	kebanyakan
kependekan	keibuan
kepanjangan	kebakakan
kesempitan	kelelahan
kelonggaran	kepayahan
kecapaian	keletihan

Teeuw (1988:53) menyebutkan bahwa adjektiva dalam bahasa Indonesia dapat berupa bentuk ulang. Adjektiva bentuk ulang tersebut dapat berupa perulangan bentuk dan perulangan semantis. Adjektiva yang berupa perulangan bentuk dapat diturunkan dari adjektiva dasar, misalnya *lambat*, *ragu*, dan *sia* menjadi *lambat-lambat*, *ragu-ragu*, dan *sia-sia*). Adjektiva perulangan semantis diturunkan dari gabungan adjektiva yang maknanya sinonim, misalnya *cerdik* + *cerdekia* menjadi *cerdik cerdekia*, *hitam* + *legam* menjadi *hitam legam*, dan *tua* + *renta* menjadi *tua renta*.

### C. PERILAKU SINTAKTIS ADJEKTIVA

Menurut Ramlan (1985:50), adjektiva adalah kategori yang tidak dapat diikuti frasa *dengan sangat ...* sebagai keterangan cara. Menurut Ramlan (1985:50), kata *gugup*, *berhati-hati*, dan *kurus* berikut, misalnya, merupakan adjektiva karena tidak dapat diikuti oleh frasa *dengan sangat ...* sebagai keterangan cara.

$$(3) \left. \begin{array}{l} *gugup \\ *berhati-hati \\ *kurus \end{array} \right\} \text{ dengan sangat ...}$$

Kaswanti Purwo (1985:119) menyatakan bahwa ciri adjektiva dapat diketahui dengan mendampingi kata-kata seperti *lebih*, *paling*, *sangat*, *terlalu*, *agak*, *kurang*, *hampir*, dan *sekali* (Alwi dkk., 1993:188-189). Perhatikanlah (3a) dan (3b) berikut.

$$(3a) \left. \begin{array}{l} lebih \\ paling \\ sangat \\ terlalu \\ agak \\ kurang \\ hampir \end{array} \right\} \left. \begin{array}{l} gugup \\ berhati-hati \\ kurus \end{array} \right\}$$

$$(3b) \left. \begin{array}{l} gugup \\ berhati-hati \\ kurus \end{array} \right\} \text{ sekali}$$

Dengan keberterimaan konstruksi (3a) dan (3b) tersebut, dapat dinyatakan bahwa kata *gugup*, *berhati-hati*, dan *kurus* termasuk adjektiva.

Kaswanti Purwo (1985:119) menyebutkan pula bahwa preposisi *dengan* dalam bahasa Indonesia dapat diikuti oleh adjektiva. Jika ciri ini dikenakan pada ketiga kata tersebut, jelas kata *kurus* gagal ditentukan sebagai adjektiva.

$$(3c) \quad \textit{dengan} \quad \left\{ \begin{array}{l} \textit{gugup} \\ \textit{berhati-hati} \\ \textit{*kurus} \end{array} \right\}$$

Kaswanti Purwo (1985:120-121) menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat kategori yang dapat berperilaku sebagai kategori verbal dan adjektival karena dapat bersebelahan dengan kata *sedang* dan *sekali*.

$$(3d) \quad \textit{sedang} \quad \left\{ \begin{array}{l} \textit{gugup} \\ \textit{*berhati-hati} \\ \textit{*kurus} \end{array} \right\}$$

Pada konstruksi (1b) tampak bahwa *gugup*, *berhati-hati*, dan *kurus* dapat diikuti oleh kata *sekali*, tetapi pada konstruksi (1d), hanya *gugup* yang dapat bersebelahan dengan kata *sedang*. Dengan demikian, dari tiga contoh tersebut, kata *gugup* dapat berperilaku sebagai kategori verbal dan adjektival, sedangkan yang lain hanya dapat berperilaku sebagai adjektiva. Berikut ini disajikan adjektiva yang dapat pula berperilaku sebagai kategori verbal yang sebagian dikutip dari Kaswanti Purwo (1985:120-121) karena dapat didahului kata *sedang* dan dapat diikuti oleh kata *sekali*.

(4) asyik	lelah
bahagia	lelap
bimbang	malas
bingung	marah
bosan	meriang
butek	murka
cemas	murung
cemburu	pening
capai	pusing
galak	ramai
galau	repot
gelisah	rewel
gembira	risau
gundah	rusak
gusar	rindu
iba	rugi
jengkel	sakit

jenuh	sebal
jinak	sedih
kacau	senang
kalut	sepi
kecewa	sial
kesal	sibuk
kumat	suka
labil	sumpek
lapar	untung

Keberadaan adjektiva dalam suatu konstruksi berfungsi untuk mendeskripsikan nomina (Sneddon, 1996:175). Secara sintaksis, fungsi mendeskripsikan tersebut dapat predikatif dan atributif. Fungsi predikatif terjadi pada tataran klausa, sedangkan fungsi atributif pada konstruksi frasa (Kridalaksana, 1986:57). Adjektiva menempati fungsi Predikat pada konstruksi klausa (contoh (5) dan (6)) dan mendampingi nomina pada konstruksi frasa (contoh (7) dan (8)).

- (5) Air mandinya *hangat* (Subjek - Predikat).
- (6) Mak *takut* (Subjek - Predikat).
- (7) air *hangat* (Pusat – Atribut)
- (8) bahasa *nasional* (Pusat – Atribut)

#### D. PERILAKU SEMANTIS ADJEKTIVA

Fungsi adjektiva mendeskripsikan nomina dapat bersifat semantik. Dalam Alwi dkk. (1993:189-192), perilaku semantis adjektiva ditentukan berdasarkan ciri semantisnya. Penentuan tersebut melahirkan dua kelompok adjektiva, yaitu adjektiva kualitatif yang bertaraf dan adjektiva klasifikatoris yang tak bertaraf. Contohnya sebagai berikut.

- (9) adjektiva kualitatif yang bertaraf: *aman, bersih, berat, ringan, merah, kuning, bahagia, bangga, terang, gelap*.
- (10) adjektiva klasifikatoris yang tak bertaraf: *buntu, gaib, ganda, tunggal, sah, niskala*.

Menurut Kridalaksana (1986:63), ciri (sintaktis) kedua kelompok adjektiva tersebut adalah adjektiva (kualitatif) yang bertaraf dapat berdampingan dengan *agak, sangat*, dan sebagainya (misalnya *agak/sangat pekat, agak/sangat makmur*), sedangkan adjektiva (klasifikatoris) yang tak bertaraf tidak (misalnya tidak ada *\*agak/sangat nasional, \*agak/sangat intern*). Namun, pada kenyataannya, terdapat adjektiva yang dapat dipakai sebagai adjektiva kualitatif dan adjektiva klasifikatoris (misalnya *sadar* dalam *rakyat yang sadar* berjenis adjektiva kualitatif, sedangkan dalam *Pasien itu sampai sekarang belum sadar* berjenis adjektiva klasifikatoris) (Alwi dkk., 1993:192).

Dari pernyataan dalam Alwi dkk. (1993:192) yang menyebutkan bahwa pada klausa *Pasien itu hingga sekarang belum sadar*, kata *sadar* merupakan adjektiva klasifikatoris yang bermakna 'keadaan ingat akan dirinya', tersirat bahwa perilaku semantis

adjektiva dapat dikaitkan dengan konstruksi klausa sebagai proposisi. Proposisi adalah konfigurasi makna yang terjadi dari predikator yang berkaitan dengan argumen (Kridalaksana, 2008: 201). Dalam konstruksi semantis klausa tersebut, adjektiva berkedudukan sebagai predikator yang mendeskripsikan nomina yang berstatus sebagai argumen.

Dalam Ramlan (1987:108-110) dinyatakan bahwa jika berstatus sebagai predikator (atau unsur pengisi fungsi Predikat) dalam klausa, adjektiva menyatakan makna 'keadaan'. Contohnya sebagai berikut.

- (11) Barang langka itu selalu *menarik*. (BM, 2005:161)
- (12) Mata Bu Lanting *berbinar*. (BM, 2005:140)
- (13) Kanjat *terpesona*. (BM, 2005:292)
- (14) Rambut saya sudah *ubanan*.
- (15) Tanganku [sudah sering gamang,] sering *kesemutan*. (BM, 2005:278)
- (16) Sipah sangat *pemalu*.

Bila diperhatikan dari sisi fungsi semantis, adjektiva *menarik*, *berbinar*, *terpesona*, *ubanan*, *kesemutan*, dan *pemalu* tersebut menyatakan makna 'keadaan' karena, menurut Ramlan (1987:108; lih. Mastoyo, 2015:90), dapat menjawab pertanyaan "*bagaimana?*": *bagaimana barang langka itu?*, *bagaimana mata Bu Lanting?*, *bagaimana Kanjat?*, *bagaimana rambutmu?*, *bagaimana tanganmu?*, dan *bagaimana Sipah?*.

Ramlan (1987:109-110) menyebutkan bahwa makna 'keadaan' yang dinyatakan oleh adjektiva dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu 'keadaan yang relatif singkat' (misalnya *bersih* dan *sedih*), 'keadaan yang relatif lama dan kecenderungannya tidak mudah berubah' (misalnya *rajin* dan *menyenangkan*), dan 'keadaan yang merupakan pengalaman kejiwaan' (misalnya *memahami* dan *menyayangi*).

- (17) Langit begitu *bersih*. (GM, 2006:409)
- (18) Aku terlampau *sedih* dalam peristiwa kehilangan ini. (Ripin, 2007:18)
- (19) Anak-anak ini cukup *rajin* membaca buku-buku agama. (Ripin, 2007:64)
- (20) Segalanya serba *menyenangkan* sebelum pagi yang mengerikan itu. (Ripin, 2007:34)
- (21) Oma bisa *memahami* apa yang ia rasakan. (Ripin, 2007:111)
- (22) Ibu sangat *menyayangi*-ku. (Ripin, 2007:82)

## E. SIMPULAN

Adjektiva dalam bahasa Indonesia terdiri atas terdiri atas tiga bentuk morfemis, yaitu adjektiva dasar, adjektiva berafiks, dan adjektiva bentuk ulang. Bila diperhatikan dari perilaku sintaktis, tidak semua adjektiva merupakan adjektiva murni karena terdapat adjektiva yang dapat berperilaku verba. Sementara itu, perilaku semantis adjektiva dapat ditelusuri berdasarkan ciri semantisnya dan kedudukannya dalam klausa. Penelusuran dengan cara pertama melahirkan adjektiva bertaraf dan tak bertaraf. Penelusuran dengan cara kedua akan melahirkan jenis-jenis makna 'keadaan' yang dinyatakan oleh adjektiva.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Carnie, Andrew. 2008. *Syntax: A Generative Introduction*. Second Edition. Victoria: Blackwell Publishing.
- Hariadi, Langit Kresna. 2006. *Gajah Mada (GM)*. Solo: Tiga Serangkai.
- Kaswanti Purwo, Bambang (ed.). 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970 – 1980-an*. Jakarta: Arcan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- Mastoyo, Tri. 2015. "Struktur Peran dalam Klausa Bahasa Indonesia". Disertasi pada Program Studi Ilmu-ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Pambudy, Binuk Mardiana (ed.). *Ripin: Cerpén Kompas Pilihan 2005 – 2006*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ramlan, M. 1987. (edisi I, 1981). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Schachter, Paul dan Timodhy Shopen. 2007. "Parts-ofSpeech Systems" dalam Shopen, Timothy (ed.). 2007. *Language Typology and Syntactic Description Volume I: Clause Structure*. Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 1-23.
- Sneddon, James Neil. 1996. *Indonesian Reference Grammar*. Australia: Allen & Unwin Pty Ltd.
- Teeuw, A. 1988. "The Morphological Systems of Indonesian Adjective" dalam Ikram, Achadiati (ed.). 1988. *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Inter-masa.
- Tohari, Achmad. 2005. *Bekisar Merah (BM)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

# **BAHASA INDONESIA DAN BUDAYA DAERAH DALAM PERSPEKTIF PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK BANGSA**

**Yulia Esti Katrini**  
Universitas Tidar Magelang

## **ABSTRAK**

Bahasa Indonesia dan budaya daerah menjadi pilar budaya Indonesia. Penanaman budi pekerti dapat dilakukan melalui pembelajaran keduanya. Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, budi pekerti harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pelajaran kurikuler maupun nonkurikuler. Sekolah-sekolah tertentu telah melaksanakan hal itu, dengan menyanyikan lagu kebangsaan maupun lagu Nasional sebelum dan setelah pelajaran sekolah dimulai. Demikian pula dengan bahasa daerah yang telah dicanangkan di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk digunakan pada hari tertentu. Pakaian daerah juga ditetapkan digunakan setiap Kamis Pahing dan hari-hari besar di wilayah Yogyakarta. Setidaknya ini menjadi awal pendidikan budi pekerti melalui budaya daerah. Setelah menyanyikan lagu kebangsaan maupun lagu Nasional, siswa dapat menganalisis dari unsur kebahasaan dan kesastraannya.

## **A. PENDAHULUAN**

Dalam sebuah tulisan pada tajuk Pendidikan & Kebudayaan, Kompas Selasa, 8 September 2015, ada tulisan yang berjudul “Siswa Ingin Kegiatan Tak Hanya Menyanyi” di dalamnya dibahas tentang anak-anak SD dan SMP yang sudah aktif menyanyikan lagu-lagu nasional pada jam sebelum dan sesudah pelajaran sekolah. Hal itu sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 23 tahun 2015. Anies Baswedan menyatakan bahwa budi pekerti harus dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, baik yang bersifat kurikuler maupun nonkurikuler, tidak hanya diajarkan pada pelajaran tertentu seperti kewarganegaraan dan agama.

Pernyataan menteri dan kenyataan di lapangan sebenarnya sudah klop, terlebih apabila dikaitkan juga dengan kurikulum 2013, yang banyak muatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Terlepas dari apa yang telah disampaikan tersebut sesungguhnya ada tiga hal yang dapat dibicarakan secara bersama-sama dalam tulisan ini. Yang pertama masalah pelajaran Bahasa Indonesia yang ada sedikit keluhan menyangkut pemakaian istilah-istilah baru yang belum akrab dengan guru-guru. Yang kedua masalah budaya daerah yang di dalamnya termasuk bahasa daerah dan yang ketiga adalah pembentukan kepribadian anak bangsa di tengah kekuatan kapital raksasa global, sehingga yang tampak justru adanya pergeseran nilai-nilai kehidupan.

Secara ekstrem Indra Tranggono (2015, Kompas) menyatakan nilai-nilai neoliberalisme telah membanjir menggasak sendi ideologi, politik, ekonomi, sosial dan

budaya bangsa hingga luluh lantak. Kebersamaan atau gotong royong menjadi individualisme dan persaingandistraktif. Kemajemukan budaya diganti penyeragaman atas nama konsumerisme dan gaya hidup “berkemajuan”. Patriotisme diganti profesionalisme ala tukang. Nasionalisme ditukar dengan globalisme. Dengan demikian eksistensi negara berubah menjadi sekedar ceruk pasar bebas.

Dengan melihat kondisi seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, apa yang dapat dikerjakan dengan bahasa Indonesia dan budaya daerah dalam perspektif pembentukan kepribadian anak bangsa? Sebagai tindak lanjut untuk menjawab hal itu perlu diuraikan dulu secara rinci yang menjadi permasalahan agar dapat diperoleh solusi sebagai kontribusi pembentukan kepribadian anak bangsa melalui bahasa Indonesia dan budaya daerah.

## **B. PEMBAHASAN**

Menurut pengamatan penulis sejak kemunculan isu tentang bahasa daerah menjadi pelajaran yang kurang menyenangkan, anak-anak tidak lagi dapat berbahasa daerah dan sederet keluhan-keluhan lain yang mengiring, mendukung dan menegaskan, telah ada respon yang positif dari pemangku kebijakan. Bahasa daerah adalah bagian penting dari pelaksanaan transfer budaya daerah setiap etnis pada generasi berikutnya. Mau tidak mau bahasa daerah harus dipelihara untuk tetap memelihara budaya daerah yang menjadi pilar dari budaya Indonesia.

Salah satu kebijakan dari pemerintah daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, misalnya menetapkan hari tertentu untuk pelaksanaan aktivitas pemerintahan dan sekolah menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Bahkan ada peraturan daerah tertentu yang tidak akan melayani keperluan publik seandainya pada hari tersebut tidak menggunakan bahasa daerah termasuk orang asing. Sementara jujur, sebetulnya masyarakat Jawa termasuk anak-anak sebagian tetap berbahasa Jawa ngoko dalam kehidupan sehari-hari. Jawaban-jawaban yang sering muncul dari pertanyaan apakah bisa berbahasa Jawa, jawabnya: tidak. Padahal ini sesungguhnya realisasi dari ketidakpahaman mereka terhadap undha-usuk bahasa Jawa krama. Di Yogyakarta telah ditetapkan tentang penggunaan bahasa Jawa bagi instansi pemerintah termasuk dunia pendidikan setiap hari Jumat. Demikian pula pada pada hari Kamis Pahing semua menggunakan kain kebaya bagi perempuan dan bersurjan bagi laki-laki atau pakaian jawa lainnya. Hal ini tentu merupakan upaya mengenalkan sebagian kecil dari budaya Jawa.

### **1. Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa wajib dikuasai oleh warga negara Indonesia. Sebagai bahasa persatuan yang berkedudukan diatur dengan penuh kehormatan melalui Undang-undang Dasar pasal 36 tahun 1945. Bahkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2009, dapat dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa (pasal 25 ayat 1). Bahasa Indonesia menjadi sarana pemersatu berbagai suku, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah. Sedangkan pada pasal 41 ayat 1,

Pemerintah wajib mengembangkan, membina dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia, agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan perkembangan jaman.

Dari pasal-pasal dan ayat-ayat Undang-undang Republik Indonesia no. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, tampak begitu kuat kedudukan Bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia. Demikian pula bahasa ini mempunyai kehormatan tinggi dalam pengaturan penggunaannya sesuai dengan undang-undang tersebut. Dalam kaitannya dengan pendidikan budi pekerti yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat kurikuler maupun nonkurikuler, saat ini sudah mulai tampak awal pelaksanaannya.

Di sekolah-sekolah di kota Yogyakarta sudah diawali dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum dan setelah pelajaran dilaksanakan. Di beberapa sekolah SD dan SMP di Jakarta mereka menyanyikan lagu-lagu nasional pada saat sebelum dan setelah pelajaran. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa SMP tersebut (Kompas, 8 September 2015) mereka menyatakan kegembiraannya. Hal ini sungguh mengingatkan para orang tua pada tahun 60 -70 an di sekolah-sekolah dasar setiap upacara hari senin menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu-lagu nasional seperti Padamu Negeri, Maju Tak Gentar, Dari Sabang Sampai Merauke dan sebagainya. Demikian pula untuk penutupan sekolah pada hari Sabtu mereka menyanyikan lagu-lagu nasional. Hal ini membuktikan penanaman budi pekerti terkait nasionalisme dan cinta tanah air berjalan dengan lancar. Apabila dilakukan penelitian terhadap warga negara usia 60 tahun ke atas tentu cinta tanah air dan pandangan hidup akan klop dengan keinginan pemerintah pada waktu itu dan sekarang.

Terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri dengan kurikulum 2013, barangkali masih ada sisi-sisi kebingungan dalam sebagian guru, karena kekurangpahaman mereka pada penjabaran isi bukunya. Sebenarnya bilamana sosialisasi terlaksana dengan baik, hal tersebut tidak perlu terjadi. Ada hal penting dengan peristilahan yang digunakan untuk pelajaran menulis dan pemahaman teks. Misalnya penulisan teks fabel, observasi dan yang lain mempunyai unsur-unsur penulisan yang berbeda. Untuk teks fabel diperlukan penjelasan tentang istilah orientasi, komplikasi, resolusi dan koda. Pemahaman orientasi mengacu pada pengenalan tokoh cerita, komplikasi mengacu pada munculnya permasalahan, resolusi mengacu pada penyelesaian, sedangkan koda mengacu pada amanat cerita. Istilah tersebut pada penulisan cerita fiksi yang lalu sudah ada yaitu pemaparan, tentang pengenalan tokoh cerita dan lingkungannya. Pengembangan mulai ada tokoh lain yang masuk, penggawatan dimulai munculnya konflik dan pemasalahan, klimaks yaitu konflik memuncak dan peleraian artinya cerita menuju penyelesaian. Barangkali itu hanya salah satu contoh dari permasalahan, sehingga guru harus melakukan kegiatan penelitian untuk mencari solusi agar pembelajaran bahasa Indonesia berjalan lancar.

Sebagaimana dinyatakan Mulyasa (2006: 163) dalam pembelajaran, guru harus berusaha melakukan hal-hal seperti mengurangi metode ceramah, memodifikasi dan

memperkaya bahan pembelajaran, serta mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Di sini metode yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai. Misalnya metode demonstrasi, diskusi, brainstorming, inquiri dan sebagainya. Kemudian menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan keadaan sekolah.

Seiring dengan pembentukan kepribadian peserta didik, ada solusi sederhana dengan memanfaatkan lagu kebangsaan dan lagu nasional serta lagu daerah dengan menggunakan audiovisual. Misalnya dua lagu di bawah ini:

### **Indonesia Raya**

Indonesia tanah airku, tanah tumpah darahku  
Di sanalah aku berdiri, jadi pandu ibuku  
Indonesia kebangsaanku, bangsa dan tanah airku  
Marilah kita berseru, Indonesia bersatu  
Hiduplah tanahka, hiduplah negriku  
Bangsaku, rakyatku semuanya  
Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya  
Untuk Indonesia Raya  
Indonesia raya, merdeka, merdeka  
Tanahku, negriku yang kucinta  
Indonesia raya merdeka, merdeka  
Hiduplah Indonesia raya.

### **Rayuan Pulau Kelapa**

Tanah airku Indonesia  
Negeri elok amat kucinta  
Tanah tumpah darahku yang mulia  
Yang kupuja sepanjang masa  
Tanah airku aman dan makmur  
Pulau kelapa nan amat subur  
Pulau melati pujaan bangsa  
Sejak dulu kala  
Melambai-lambai, nyiur di pantai  
Berbisik-bisik, raja kelana  
Memuja pulau, nan indah permai  
Tanah airku, Indonesia.

Apa yang dapat dimanfaatkan dari materi ajar dua lagu inti, misalnya pertanyaan:

- 1) Apa pendapat kamu tentang makna lagu tersebut.

- 2) Bagaimana sikap tokoh dalam lagu itu.
- 3) Berapa jumlah kalimat yang terdapat pada lagu itu.
- 4) Jenis-jenis kalimat apa saja yang ada.
- 5) Adakah proses morfologisnya.
- 6) Berapa afiks yang terdapat pada lagu tersebut. Dan sebagainya.

## **2. Budaya Daerah**

Pemahaman budaya daerah akan dimulai dengan pernyataan Masinambouw (1985), bahwa bahasa (istilah beliau kebahasaan) dan kebudayaan merupakan dua sistem yang “melekat” pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Hubungan yang erat itu berlaku sebagai: kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan itu. Keeratan hubungan tersebut menunjukkan dua fenomena yang tidak terpisahkan meskipun berbeda.

Kalau Koentjaraningrat (1992), menekankan pada pemahaman bahwa kebudayaan itu hanya milik manusia, oleh karenanya akan berkembang bersama masyarakatnya. Beliau menggunakan istilah “kerangka kebudayaan” yang terdiri dari dua aspek, yaitu (1) wujud kebudayaan dan (2) isi kebudayaan. Yang pertama berupa (a) wujud gagasan, (b) perilaku dan (c) fisik atau benda. Sedangkan isi budaya terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal, yang artinya dimiliki oleh setiap masyarakat manusia di dunia. Ketujuh unsur itu adalah: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) sistem religi dan (7) kesenian. Dari keduanya sebetulnya dapat secara jelas dilakukan oleh semua etnis yang ada di negeri ini. Ada aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan sebuah masyarakat itu ada, terpelihara dan dilestarikan sebagaimana dinyatakan Nababan (1984:49).

Dua contoh masyarakat dengan budaya daerahnya adalah masyarakat Bali dan masyarakat Jawa. Untuk masyarakat Bali lebih konkret dan nyata dari perilaku dan tindak tuturnya. Artinya ada hubungan signifikan keduanya antara bahasa dan budaya sebagaimana dinyatakan Masinambouw. Pembentukan kepribadian Bali sudah di mulai sejak dini, bahwa anak-anak di Bali akan dengan tertib mengenakan busana daerahnya pada hari-hari tertentu, mereka mengikuti acara keagamaan dan belajar tari Bali, demikian pula ketika mereka merantau, hal itu akan terus dilakukan sebagaimana ketika masih tinggal di Bali. Pura akan selalu penuh dengan anak muda berbusana daerah Bali setiap sejak menjelang purnama dan hari-hari besar mereka. Dengan santun dan hormat mereka memelihara keBaliannya. Ini menunjukkan keberhasilan masyarakat Bali menanamkan kepribadian Bali pada generasi mudanya. Yang kedua Masyarakat Jawa meskipun baru pada tahap awal, tetapi kesadaran yang tua mulai memberi contoh berbusana Jawa untuk setiap hari Kamis pahing berbusana daerah termasuk anak-anak sekolah meskipun belum semua. Pada hari besar daerah pun seorang dokter akan mengenakan busana Jawa lengkap dengan kerisnya (wawancara Staf RS Morangan, Sleman). Ini juga awal kegembiraan yang

harus terus dilaksanakan sebagai pembentuk kepribadian anak-anak muda supaya ada pengendali dari pengaruh globalisme yang menerjang negeri ini. Hal ini akan berdampak pada geliat di sektor yang lain misalnya dengan industri pakaian jadi khas daerah tersebut, apalagi ada anjuran untuk mempunyai sebagai milik bukan menyewa, jadi tidak perlu yang mahal.

### C. SIMPULAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sangat fleksibel untuk dipelajari melalui jalur-jalur yang dapat dipilih materinya, sehingga memudahkan cara belajar. Media yang dipilih secara cermat dengan mempertimbangkan kompetensi dasar yang akan dicapai dan keadaan sekolah, sungguh sangat membantu. Peraturan Menteri tentang pelajaran budi pekerti yang harus dibiasakan sehari-hari memungkinkan pemanfaatan lagu-lagu nasional dan daerah untuk belajar bahasa. Peraturan pemakaian busana daerah dan penggunaan bahasa daerah dapat diterapkan secara lebih luas dari sekarang. Ini juga bagian dari pembentukan kepribadian bagi anak bangsa agar tidak tergiur arus global yang dapat menyesatkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Indra Tranggono, 2015. *"Gendruwo Menari"*. Kompas 8 September 2015. -----  
----- *"Siswa Ingin Kegiatan Tak Hanya Menyanyi"*  
Kompas, 8 September 2015.
- Kuntjaraningrat. 1992. Bahasa dan Budaya. Makalah dalam Bulan Bahasa dan Sastra IKIP Jakarta.
- Masinambouw, E.KK.M. 1985. *"Perspektif Kebahasaan Terhadap Kebudayaan"* dalam Alfian (Ed) 1085.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Tahun 2011.

# STRATEGI PENERJEMAHAN ISTILAH-ISTILAH TEKNOLOGI INFORMASI DALAM TEKS SAMSUNG: QUICK START GUIDE

**Zainal Arifin**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[zainal\\_arifin@ums.ac.id](mailto:zainal_arifin@ums.ac.id)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi penerjemahan istilah-istilah teknologi informasi dalam teks Samsung: Quick Start Guide. Data berupa istilah-istilah teknologi informasi dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Sumber data berupa informan (rater) dan dua dokumen: teks bahasa sumber Samsung: Quick Start Guide dan terjemahannya Samsung: Petunjuk Praktis Pemakaian. Pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat, kuesioner dan wawancara mendalam. Validitas data menggunakan triangulasi teori dan data. Analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi-strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan istilah-istilah teknologi informasi adalah pengalihan dengan penerjemahan, penerjemahan dengan penyerapan, penerjemahan dengan mengubah ejaan atau tidak mengubah ejaan, dan pengalihan dengan penyerapan tanpa mengubah ejaan.

**Kata kunci:** istilah teknologi informasi, strategi penerjemahan, penyerapan

## ABSTRACT

*The study aims to describe and analyze the translation strategies of information technology in text Samsung: Quick Start Guide. It employed a descriptive-qualitative method. The data were the terms of English and Indonesian information technology. The data sources consisted of informants (raters) and documents: Samsung: Quick Start Guide and its translation Samsung: Petunjuk Praktis Pemakaian. The data collection employed a content analysis, questionnaires, and depth-interview. The data validity employed a technique of theory and data (or source) triangulation. The data analysis applied an interactive model: data reduction, data display, and conclusion. The results of the study show that the translation strategies of information technology terms include translation by replacement or loan translation, translation by loan word, translation by replacement with loan word by spelling change or without spelling change (or loanblend), and translation by loan word with spelling change.*

**Keywords:** terms, information technology, translation strategy, loan translation, word loan

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan pesat. Perkembangan ini menyebabkan temuan-temuan baru yang akhirnya menghasilkan dinamisasi suatu bahasa yang memunculkan istilah-istilah baru dalam bahasa tersebut. Secara umum, perkembangan tersebut didominasi oleh bangsa Barat yang kebanyakan menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, khususnya untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologinya ke berbagai penjuru dunia. Namun demikian, komunikasi ini menimbulkan hambatan-hambatan penguasaan bahasa Inggris. Untuk mengatasi permasalahan bahasa tersebut, Tabrizi dan Mahshid Pezeshki (2015) menyatakan bahwa *Translation has a major role in the dissemination of science, and definitely this worldwide role for transfer of knowledge cannot be ignored*. Hal ini dikarenakan penerjemahan dapat berarti suatu proses pengalihan teks ilmu pengetahuan dan teknologi dari satu bahasa ke bahasa lain.

Penerjemahan merupakan pengalihan pesan atau makna ke bahasa lain. Secara lebih jauh, pengalihan pesan ini semestinya memperhatikan kriteria terjemahan, yang meliputi kesepadanan, keterbacaan, dan keberterimaan. Istilah *kesepadanan* berarti bahwa pesan atau makna terjemahan harus selaras dengan pesan atau makna teks aslinya; istilah *keterbacaan* berkaitan dengan derajat kemudahan teks terjemahan ini mudah dipahami oleh pembaca; dan istilah *keberterimaan* mengacu pada sejauh mana teks terjemahan tersebut sesuai dengan kebakuan dan kaidah struktur gramatikal bahasa sasaran.

Menurut Catford (1965: 20), penerjemahan merupakan *replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*. Machali (2000: 12) menyatakan bahwa *penerjemahan merupakan upaya mencari kesepadanan makna antara materi teks bahasa sumber dan materi teks bahasa sasaran*. Secara lebih jauh, Larson (1984: 2) menyatakan sebagai berikut: *Translation consists of studying the lexicon, grammatical structure, communication situation, and cultural context of the source language text, analyzing it in order to determine its meaning, and then reconstructing this same meaning using the lexicon and grammatical structure which are appropriate in the receptor language and its cultural context*.

Namun demikian, penerjemahan seringkali menyebabkan permasalahan ketidaksepadanan makna atau pesan teks. Ketidaksepadanan ini antara lain dikarenakan perbedaan kaidah struktur gramatikal atau *lexical gaps*. Menurut kamus penerjemahan (Chan, 2004), *a lexical gap appears "if one word in one language does not have any counterpart in another language" which causes the translator to paraphrase source term*. Lyons (1997) mendefinisikan *lexical gap as empty places in semantic fields where a language needs to compact some concepts, he also looked at lexical gaps through hierarchical lexical structures and believed lexical gaps are potential but non existing words*. Darwish (2010) menyatakan bahwa *lexical gaps can occur in translation if a same concept is expressed*.

Menurut Baker (1995: 21-25), permasalahan ketidaksepadanan dikarenakan sebagai berikut: *culture-specific concepts, the source-language concept is not lexicalized in the target language, the source-language word is semantically complex; the source and target language make different distinctions in meaning; the target language lacks a superordinate; the target language lacks a specific term (hyponym); differences in physical or interpersonal perspective; differences in expressive meaning; differences in form; differences in frequency and purpose of using specific forms; the use of loan words in the source text.* Selanjutnya Baker (1995: 27-42) menyatakan bahwa untuk mengatasi ketidaksepadanan makna atau pesan, perlu menggunakan strategi penerjemahan sebagai berikut: *translation by a more general word (superordinate), translation by a more neutral/less expressive word, translation by cultural substitution, translation by or loanword plus explanation, translation by paraphrase using a related word, translation by paraphrase using unrelated word, translation by omission, and translation by illustration.*

Hasil penelitian Tuan (2011) yang berjudul *Strategies to Translate Information Technology (IT) Terms* (2011) menyatakan bahwa strategi penerjemahan dalam mengalihkan pesan istilah-istilah IT meliputi *direct borrowing, loan translation, literal translation, modulation, transposition, dan adaption.* Hasil penelitian Jian, dkk. (2014) menunjukkan sebagai berikut: *...the translator should be aware that there is no fixed translation mode to guide practical translation, especially the translation of culture-loaded words. The most successful translation of culture-loaded words is to convey the cultural factors in these words.* Hasil penelitian Al-Badani, dkk. (2014) menunjukkan bahwa lima strategi yang digunakan untuk menerjemahkan *reference switching* dalam *sūrah al-Baqarah* adalah *literal, expansion, free translation, compensation* dan *a dual strategy of transposition*; namun demikian strategi ini tidak dapat digunakan untuk menerjemahkan makna *iltifāt*. Dalam penelitiannya, Tabrizi dan Mahshid Pezeshki (2015) menyatakan bahwa strategi *loan word, loan translation, loanblend* adalah strategi penerjemahan yang paling sering digunakan untuk menerjemahkan *scientific texts*.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu peneliti mendeskripsikan dan menganalisis strategi-strategi penerjemahan istilah-istilah teknologi informasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Data berupa istilah-istilah teknologi informasi baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Sumber data berupa informan (*rater*) dan teks *Samsung: Quick Start Guide* dan terjemahannya *Samsung: Petunjuk Praktis Pemakaian*. Pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat, kuesioner dan wawancara mendalam. Validitas data menggunakan triangulasi teori dan data. Analisis data menggunakan model interaktif: reduksi data, sajian data, dan kesimpulan.

## C. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Analisis

Berkaitan dengan pengalihan pesan istilah-istilah teknologi informasi ke bahasa Indonesia, istilah *device*, *software*, *equipment*, dan *keys* dialihkan maknanya masing-masing menjadi *perangkat lunak*, *perangkat*, *peralatan*, dan *tombol*. Istilah *service providers*, *device layout*, *touch screen*, dan *power button* masing-masing diterjemahkan menjadi *penyedia jasa*, *tata letak perangkat*, *layar sentuh*, dan *tombol daya*. Istilah *speaker*, *chargers*, *power switch*, *power cords or plugs*, dan *screen* masing-masing dialihkan maknanya menjadi *pengeras suara pengisi daya*, *kabel atau colokan listrik*, dan *layar*. Frasa *storage system*, *retrieval system*, *electric socket*, *home screen*, *mobile devices*, dan *loud sounds* masing-masing diterjemahkan menjadi *sistem penyimpanan*, *sistem pengambilan*, *steker*, *layar utama*, *perangkat seluler*, dan *suara keras*. Istilah *sender*, *network*, *full power*, *power source* dan *wireless devices*, *mobile phone* masing-masing diterjemahkan menjadi *pengirim*, *jaringan*, *daya penuh*, *sumber daya*, *ponsel* dan *perangkat nirkabel*. Demikian pula, istilah *carriers*, *light sensor*, dan *shortcut* masing-masing diterjemahkan menjadi *operator*, *sensor cahaya*, dan *pintasan*.

Penerjemah tidak mengalihkan makna istilah-istilah teknologi informasi, tetapi menyerap istilah tersebut dengan menyesuaikan ejaannya menurut kebakuan bahasa Indonesia. Misalnya, istilah *accessories*, *applications*, dan *microphone* masing-masing diserap menjadi *aksesori*, *aplikasi*, dan *mikrofon*. Istilah *cable* dan *telephones* diserap menjadi *kabel* dan *telepon*. Istilah *non-harmonised frequency*, *internet application* dan *websites* diserap menjadi *frekuensi non-harmoni*, *aplikasi internet* dan *situs web*.

Istilah (yang berupa frasa) teknologi informasi diterjemahkan dan sekaligus diserap dengan mengubah ejaan atau tidak mengubah ejaan. Misalnya, istilah *menu button*, *front camera*, *volume button* masing-masing diterjemahkan dan diserap menjadi *tombol menu*, *kamera depan*, dan *tombol volume*. Istilah *rear camera*, *main antenna*, *headset jack*, *SIM card slot* dan *memory card slot* masing-masing diserap dan diterjemahkan menjadi *kamera belakang*, *antena utama*, *colokan headset*, *slot kartu SIM* dan *slot kartu memori*. Istilah *power adaptor* dan *audio equipments* masing-masing diterjemahkan dan diserap menjadi *adaptor daya* dan *peralatan audio*. Istilah *battery charge status*, *radio wave*, *phone numbers*, *battery life*, *magnetic fields* dan *generic batteries* masing-masing diterjemahkan dan diserap menjadi *status pengisian daya*, *gelombang baterai*, *nomor telepon*, *masa pakai baterai*, *medan magnet* dan *baterai umum*. Demikian pula, *multipurpose jack* dialihkan maknanya menjadi *konektor multifungsi*.

Istilah-istilah teknologi informasi tidak diterjemahkan, tetapi istilah tersebut diserap tanpa mengubah ejaannya. Misalnya, istilah *earpiece*, *web browser*, *games* masing-masing diserap ke bahasa Indonesia. Demikian pula, istilah *email* tidak berubah dalam bahasa Indonesia. Istilah *microphone for speakerphone* diserap dengan mengubah dan tidak mengubah ejaannya menjadi *mikrofon untuk speakerphone*.

## 2. Pembahasan

Strategi-strategi penerjemahan yang digunakan dalam mengalihkan pesan atau makna istilah-istilah teknologi informasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia meliputi pengalihan dengan penerjemahan, penerjemahan dengan penyerapan, penerjemahan dengan mengubah ejaan atau tidak mengubah ejaan, pengalihan dengan menyerap tanpa mengubah ejaan. Berkaitan dengan pengalihan dengan penerjemahan, istilah-istilah teknologi informasi diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, istilah *device*, *software* dan *equipment* dialihkan maknanya masing-masing menjadi *perangkat lunak*, *perangkat*, dan *peralatan*. Namun demikian, terjadi pergeseran satuan lingual khususnya kata *software* menjadi satuan lingual frasa *perangkat lunak*. Demikian pula, nomina jamak *keys* dalam bahasa Inggris menjadi nomina tunggal *tombol* dalam bahasa Indonesia.

Istilah *service providers*, *device layout*, *touch screen*, dan *power button* masing-masing diterjemahkan menjadi *penyedia jasa*, *tata letak perangkat*, *layar sentuh*, dan *tombol daya*. Frasa *storage system*, *retrieval system*, *electric socket*, *home screen*, *mobile devices*, dan *loud sounds* masing-masing diterjemahkan menjadi, *sistem penyimpanan*, *sistem pengambilan*, *steker*, *layar utama*, *perangkat seluler*, dan *suara keras*. Strategi pengalihan dengan penerjemahan menyebabkan pergeseran terkait dengan kaidah struktur gramatikal frasa nomina antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pergeseran diakibatkan perbedaan struktur gramatikal antara kedua bahasa tersebut. Strategi penerjemahan ini sejalan dengan hasil penelitian Tabrizi dan Mahshid Pezeshki (2015) yang menyatakan bahwa strategi *loan translation* merupakan salah satu strategi yang paling sering digunakan dalam menerjemahkan *scientific texts*. Demikian pula, Baker (1995: 27-42) dan menyatakan bahwa untuk mengatasi ketidaksepadanan makna atau pesan, penerjemah dapat menggunakan *translation by cultural substitution*. Selanjutnya Widymartaya (1989) menyatakan bahwa salah satu strategi penerjemahan yang untuk mengatasi ketidaksepadanan adalah strategi pengalihan dengan penerjemahan. Hasil penelitian Arifin, dkk (2013) menyatakan bahwa salah satu strategi penerjemahan istilah-istilah budaya adalah strategi penerjemahan dengan pengalihan.

Strategi penerjemahan lain yang digunakan untuk mengalihkan istilah-istilah teknologi informasi adalah menyerap istilah tersebut dengan menyesuaikan ejaannya dalam bahasa Indonesia. Misalnya, istilah *accessories*, *applications*, dan *telephones* masing-masing diserap menjadi *aksesori*, *aplikasi*, dan *telepon*. Strategi ini menimbulkan pergeseran nomina jamak dalam bahasa Inggris menjadi nomina tunggal dalam bahasa Indonesia.

Istilah *cable* dan *microphone* diserap menjadi *kabel* dan *mikrofon*. Dalam kedua istilah teknologi ini, tidak ditemukan pergeseran. Namun demikian, istilah *non-harmonised frequency internet application* dan *websites* yang diserap menjadi *frekuensi non-harmoni*, *aplikasi internet* dan *situs web* menimbulkan pergeseran terkait dengan struktur gramatikal frasa nomina. Hal ini sejalan dengan penelitian hasil penelitian Tabrizi dan Mahshid Pezeshki (2015) yang menyatakan bahwa strategi *word loan* merupakan salah satu strategi yang paling sering digunakan dalam menerjemahkan *scientific texts*. Demikian pula, hasil

penelitian Tuan (2011) mendukung hasil penelitian tersebut, yang menyatakan bahwa dalam menerjemahkan istilah teknologi informasi penerjemah menggunakan enam prosedur penerjemahan, yaitu *direct borrowing*, *loan translation*, *literal translation*, *modulation*, *transposition*, dan *adapation*. Hasil penelitian tersebut juga didukung dengan pendapatnya Baker (1995: 27-42) yang menyatakan bahwa untuk mengatasi ketidaksepadanan makna atau pesan, pnejemah dapat menggunakan strategi *translation by or loanword plus explanation*.

Strategi pengalihan dengan penerjemahan dengan mengubah ejaan atau tidak mengubah ejaan juga digunakan untuk menerjemahkan istilah-istilah teknologi informasi. Penerjemahan ini khususnya berkaitan dengan istilah yang berupa frasa yang terdiri dari dua atau lebih kata di mana satu kata dialihkan ke bahasa Indonesia, sedangkan kata lainnya diserap dengan mengubah ejaan atau sama sekali tidak mengubah ejaannya.

Misalnya, istilah *menu button* dan *volume button* masing-masing diterjemahkan dan diserap menjadi *tombol menu* dan *tombol volume*. Kedua kata *button* dalam frasa tersebut diterjemahkan menjadi *tombol*, sedangkan kata *menu* dan *volume* diserap dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah ejaan. Demikian pula, istilah *power adaptor* dan *audio equipments* masing-masing diterjemahkan dan diserap menjadi *adaptor daya* dan *peralatan audio*. Kata *power* dan *equipments* diterjemahkan menjadi *daya* dan *peralatan*, sedangkan kata *adaptor* dan *audio* diserap dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah ejaan.

Istilah *rear camera*, *main antenna* dan *headset jack* masing-masing diserap dan diterjemahkan menjadi *kamera belakang*, dan *colokan headset*. Kata *antenna* dan *camera* masing-masing diserap dengan mengubah ejaannya menjadi *antena* dan *kamera*, sedangkan kata *rear* dan *main* masing-masing dialihkan menjadi *belakang* dan *utama*. Kata *jack* diterjemahkan menjadi *colokan*, sedangkan kata *headset* diserap dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian hasil penelitian Tabrizi dan Mahshid Pezeshki (2015) yang menyatakan bahwa strategi *loanlend* merupakan salah satu strategi yang paling sering digunakan dalam menerjemahkan *scientific texts*.

Strategi penerjemahan berikutnya adalah pengalihan dengan menyerap tanpa mengubah ejaan. Misalnya, istilah *earpiece*, *web browser*, *games* masing-masing diserap ke bahasa Indonesia.

## **D. PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Berbagai strategi penerjemahan yang dapat digunakan untuk mengatasi ketidaksepadanan pesan atau makna teks. Untuk mengantisipasi ketidaksepadanan teks ini, strategi penerjemahan istilah-istilah teknologi informasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia meliputi pengalihan dengan penerjemahan, penerjemahan dengan penyerapan, penerjemahan dengan mengubah ejaan atau tidak mengubah ejaan, pengalihan dengan menyerap tanpa mengubah ejaan.

## 2. Saran

Penerjemahan merupakan suatu proses pengalihan pesan atau makna dari teks bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pengalihan pesan seringkali menimbulkan ketidkeseimbangan dikarenakan *lexical gaps* antara kedua bahasa tersebut. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut disarankan bahwa penerjemah perlu menggunakan berbagai strategi penerjemahan yang mampu menghasilkan terjemahan yang sepadan khususnya, terbaca, dan berterima dalam bahasa sasaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Badani, Najat Ali Muhammad Ahmed, dkk. (2014). *Translation Strategies for Reference Switching (Iltifāt) in SŪrah Al-Baqarah*. Asian Social Science; Vol. 10, No. 16; 2014 ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025 Published by Canadian Center of Science and Education.
- Anonim. (2013) *Samsung: Quick Start Guide*. Printed in Vietnam GH68-38967A English (EU). Y. 05/2013.Rev.1.0
- Anonim. (2013) *Samsung: Petunjuk Praktis Pemakaian*. Printed in Vietnam GH68-38967A Indonesian (EU). Y. 06/2013.Rev.1.0
- Arifin, Zainal. dkk. 2013. *Translation Strategies of Culture-Specific Terms in the Tourism Texts Spotong Ubud di Yogyakarta and Mengantarkan Pulan Sang Pelingsir*. IAIN Surakarta: Jurnal Satra dan Bahasa Vol. II Nomor 2 September 2013.
- Baker, Mona. 1995. *In Other Words: a course on book translation*. Routledge: London.
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Chan, S. (2004). *A Dictionary of Translation Technology*. Hong Kong: Chinese University Press.
- Darwish, A. (2010). *Elements of Translation*. Melbourne: Writescope.
- Jian, dkk. 2014. *An Analysis of Mongolian Culture-Loaded Words and Their Translation Strategies*. Higher Education Studies; Vol. 4, No. 2; 2014 ISSN 1925-4741 E-ISSN 1925-475X Published by Canadian Center of Science and Education
- Larson, Mildred A. 1984. *Meaning Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalent*. New York: University Press of America.
- Lyons, J. (1997). *Semantics (Vol. 1)*. Cambridge: Cambridge university press.
- Tabrizi, Hossein Heidari Tabrizi dan Mahshid Pezeshki, dkk. (2015). *Strategies Used in Translation of Scientific Texts to Cope with Lexical Gaps (Case of Biomass Gasification and Pyrolysis Book)*. ISSN 1799-2591 Theory and Practice in Language Studies, Vol. 5, No. 6, pp. 1173-1178, June 2015 DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0506.07>.

Tuan, Luon Trung. 2011. *Strategies to Trasnlate Information Technology IT Terms*. Finland: Academic Publisher.

Widyamartaya, A. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

~~~~~



# **TOPIK 2**

**PRAGMATIK, ANALISIS WACANA,  
DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

# KESANTUNAN BERBAHASA DALAM NOVEL *SUNSET BERSAMA ROSIE* KARYA TERE-LIYE

**Maulida Reswari**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Sanata Dharma

[maulidareswari@gmail.com](mailto:maulidareswari@gmail.com)

## ABSTRAK

Kajian ini merupakan kajian pragmatik (kesantunan berbahasa) pada novel *Sunset bersama Rosie* karya Tere-Liye. Dalam novel ini menceritakan tentang kisah hidup Tegar yang merupakan tokoh utama dalam novel. Tegar yang terlambat menyatakan cintanya kepada Rosie, sahabatnya sejak kecil. Sampai pada akhirnya Rosie menikah dengan Nathan dan hidup bahagia. Namun kebahagiaan pernikahan Nathan dan Rosie hanya berlangsung 13 tahun saja. Nathan meninggal karena menjadi korban dalam pengeboman yang terjadi di Jimbaran, Bali. Tujuan dari pengkajian novel ini adalah menemukan bentuk-bentuk kesantunan atau ketidak santunan yang digunakan penulis. Studi pustaka merupakan kajian dalam novel ini.

**Kata kunci:** kesantunan, novel

## ABSTRACT

*This paper is a pragmatic study on the Novel "Sunset bersama Rosie" written by Tere – Liye. The novel tells about Tegar's story of life, the main actor in the novel. It is about Tegar who is in tardiness conveying his love to Rosie, his friend since childhood moment. Consequently, Rosie gets married with Nathan and they live happily. However, their blithesome marriage only takes 13 years in duration. Nathan passed away because of being one of the victims of bombardment in Jimbaran, Bali. Therefore, the purpose of this novel analysis is to find out the form pragmatic aspects in contextual condition. A literature review is applied in the study of this novel.*

**Keyword:** well behaved, novel

## A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Melalui bahasa manusia melakukan komunikasi sehingga bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan. Bahasa yang dilakukan bukan hanya melalui bahasa lisan, namun juga melalui bahasa tulis. Dalam kegiatan berbahasa terdapat kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

Dalam sebuah novel pasti terdapat tuturan antara penutur dan mitra tutur. Tuturan yang disampaikan mungkin saja melanggar maksim-maksim kesantunan atau

mungkin sesuai dengan maksim kesantunan. Kesantunan pada diri seseorang berkaitan erat dengan lingkungan yang ada pada dirinya. Jika seseorang berkembang pada lingkungan yang memiliki bahasa kesantunan yang baik, maka seseorang tersebut pun akan berkebang dengan baik kesantunan berbahasanya. Namun, jika seseorang berkembang di lingkungan yang bahasanya kurang santun maka orang tersebut pun tingkat berbahasa santunya akan berkurang.

Novel ini merupakan cermin kehidupan yang berkembang di lingkungan kita. Dalam novel ini akan ditemukan percakapan antara penutur dan mitra tutur. Berdasarkan hal tersebut makalah ini akan mengkaji tentang maksim-maksim kesantunan yang digunakan Tere-Liye pada novelnya yang berjudul "Sunset bersama Rosie".

Novel ini menceritakan tentang kisah hidup Tegar yang merupakan tokoh utama dalam novel. Tegar yang terlambat menyatakan cintanya kepada Rosie, sahabatnya sejak kecil. Sampai pada akhirnya Rosie meningkah dengan Nathan dan hidup bahagia. Namun takdir berkata lain, kehidupan berumah tangga yang indah antara Rosie hanya berlangsung 13 tahun. Nathan meninggal dunia, dia menjadi korban dalam pengeboman yang terjadi di Jimbaran, Bali.

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa dalam novel *Sunset bersama Rosie* karya Tere-Liye. Tujuannya adalah mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan penulis dalam novel *Sunset bersama Rosie*. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan merupakan studi kepustakaan.

## B. LANDASAN TEORI

Pragmatik merupakan salah satu dari lima cabang linguistik selain fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang terbaru. Kunjana Rahardi (2003) mengatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji maksud penutur di dalam konteks situasi dan lingkungan sosial-budaya. Makna yang dikaji dalam pragmatik terkait konteks.

Dalam ilmu kajian pragmatik, membutuhkan prinsip kesantunan. Leech (dalam Rahardi, 2005) mengklasifikasikan prinsip kesantunan tersebut menjadi 6 yaitu :

- 1) Maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Prinsip dari maksim ini adalah penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk menambah keuntungan pada orang lain dan mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri.

- 2) Maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Prinsip dari maksim ini adalah penutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan dilakukan dengan mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur.

- 3) Maksim penghargaan (*Approbation Maxim*)

Prinsip dari maksim ini adalah penutur selalu berusaha memberikan penghargaan pada mitra tutur dengan cara mengurangi cacian pada orang lain dan memberikan pujian pada orang lain.

4) Maksim kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Prinsip dari maksim ini adalah penutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian pada diri.

5) Maksim permufakatan (*Agreement Maxim*)

Prinsip dari maksim ini adalah antara penutur dan mitra tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal ini dapat dilakukan dengan mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

Pranowo (2005) mengatakan bahwa penutur juga bisa menggunakan beberapa kata yang mencerminkan kesantunan yaitu:

- 1) Tolong untuk meminta pertolongan atau bantuan.
- 2) Terima kasih sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 3) Maaf untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung perasaan orang lain.
- 4) Berkenan untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- 5) Beliau untuk menyebutkan orang ketiga yang dinilai lebih dihormati.
- 6) Bapak/ibu untuk menyebut orang kedua dewasa.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Maksim Kebijakan

Terdapat maksim kebijakan yang dituturkan oleh Sekar kepada Tegar. Sekar meminimalkan kerugian pada diri Tegar dan memaksimalkan keuntungan bagi Tegar. Berikut ini kutipan yang dituturkan Sekar kepada Tegar.

*“Aku tidak ingin membuat lukamu itu semakin besar, Tegar... Aku tidak akan pernah memilikimu. Jadi, kumohon, biarkan aku melanjutkan hidupku. Jangan pernah lagi menghubungi. Itu hanya akan menambah lukamu.”*

Terdapat pula maksim kebijakan yang diungkapkan Tegar kepada Om agar mengecek keadaan Rosie.

*“Oma, bisa pastikan kabar Rosie di kamarnya. Ia belum bangun. Ia harus sarapan. Seburuk apapun perutnya menerima makanan, ia harus makan. Agar tidak sakit.”*

Dalam tuturan di bawah ini, Tegar menggunakan maksim kebijaksanaan dimana ia memaksimalkan keuntungan kepada anak-anak Rosie dengan mengorbankan dirinya sendiri.

*“Terima kasih Oma selalu memikirkan kebahagiaanku selama ini. Terima kasih. Tetapi sungguh, aku bahagia meski harus menghabiskan seluruh waktu bersama anak-anak. Oma benar, aku terlalu mencintai mereka seperti dulu terlalu mencintai Rosie. Aku juga mungkin emosional belakangan ini. Tetapi semuanya belum terjadi, bukan? Besok mungkin*

*saja Sekar bisa mengerti. Aku berjanji akan membuatnya mudah. Oma benar ada banyak kemungkinan.”*

Tuturan di bawah ini merupakan tuturan yang melanggar maksim pemufakatan, karena penutur (Tegar) memaksa mitra tutur (Made) untuk mengantarnya bahkan mengancam untuk merampas motornya.

*“Rosie di sana, Made. Rosie dan anak-anaknya. Kau antar aku kesana atau aku yang merampas motor kau ini.”*

## **2. Maksim kedermawanan**

Terdapat maksim kedermawanan pada tuturan Frans kepada Tegar. Ia menawarkan agar tugas Tegar dikerjakan olehnya.

*“Serahkan seluruh pekerjaan kepadaku, Teman. Kau ambil waktu sebanyak yang kau butuhkan.”*

Terdapat maksim kedermawanan yang diungkapkan Tegar kepada Rosie, ketika Rosie mengucapkan terima kasih atas bantuan yang Tegar berikan.

*“Tidak perlu berterima kasih Ros, kau juga akan melakukan hal yang sama kalau kau berada dalam posisiku.”*

Terdapat maksim kedermawanan yang diungkapn Sekar kepada Teguh. Sekar mengihklaskan agar Tegar tetap tinggal di Gili Trawangan. Dimana ia telah mengurangi keuntungan pada dirinya dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain.

*“Masalahnya bukan waktu. Bukan waktu. Aku ihklas, Tegar. Pegilah. Kau memiliki kehidupan di sini. Dan aku ternyata tidak akan bisa meneguhkan diri untuk menerima septong kehidupanmu di sini. Ya Tuhan, dulu aku pikir aku bisa menerimanya, ternyata tidak. Aku egois. Ingin utuh memilikimu. Tanpa berbagi. Tetapi kau selalu dipunyai anak-anak itu, sama seperti dlu hingga sekarang, kau selalu punya Rosie.”*

Maksim kedermawanan juga digunakan Clarice ketika berbicara dengan Tegar. Ia bahkan bersedia membantu melalui jarak jauh dengan menggunakan internet.

*“Sudah. Keluarga Jerry dan Thompson sudah datang. Mayat mereka sudah di bawa ke Sydney. Tenang saja, sama sekali tidak merepotkan, bukankah sudah kubilang paling cepat akhir bulan ini aku baru bisa kembali ke Ausie. Ada banyak yang harus kukerjakan. Oh, tidak. Aku bisa melakukannya dengan internet, kau ada-ada saja tegar.”*

## **3. Maksim Penghargaan**

Terdapat maskim penghargaan yang dituturkan oleh Rosie kepada Tegar. Ketika Tegar sudah menjaga anaknya selama ia dirawat di panti rehabilitasi. Dalam tuturan yang dituturkan Rosie memberikan penghargaan kepada Tegar atas bantuan yang telah dilakukan kepada keluarganya.

*“Terima kasih untuk semuanya, Tegar”*

Tuturan penghargaan juga di ucapkan oleh Jasmine atas ijin yang diberikan oleh Omany kepada dia.

*“Terima kasih Oma yang cantik”*

Terdapat maksim penghargaan yang tuturkan Tegar kepada Rosie. Dalam tuturan tersebut Tegar memaksimalkan penghargaan kepada Rosie, tentang apa yang dia rasakan ketika bersama Rosie.

*“Aku tidak tahu apa perasaan itu, Ros. Yang aku tahu, aku selalu merasa senang bersamamu. Merasa tentram dari semua kegalauan. Merasa damai dari semua senyap. Aku merasa kau membuat setiap hariku menjadi lebih baik. menumbuhkan semangat memberikan gairah.”*

Terdapat maksim penghargaan yang diberikan Tegar kepada Jasmine. Tegar menyampaikan betapa ayahnya sangat bangga kepada Jasmine.

*“Kau amat membanggakan Nathan, Jasmine. Nathan pernah bilang, kalau suatu saat ada seorang anak gadis yang baik, begitu cantik, bagai peri-peri dongeng pamannya itu adalah Jasmine. Kalau ada putri yang layak memakai mahkota tiara itu adalah kau, sungguh kau.”*

Terdapat maksim penghargaan yang diberikan Oma kepada Tegar. Dalam tuturan ini Oma memberikan Tegar penghargaan atas kebaikan yang diberikannya kepada Rosie dengan memaksimalkan keuntungan bagi Tegar.

*“Kau baik sekali Tegar. Selalu baik dengan Rosie. Kau seharusnya pulang ke Jakarta. Kau punya janji kehidupan di sana. Bukan di sini nak.”*

Terdapat maksim penghargaan yang dituturkan oleh Rosie kepada Tegar ketika Rosi dijemput oleh Tegar di dermaga. Dalam tuturan tersebut, Rosie mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

*“Aku senang kau tetap di sini, Tegar. Amat senang saat kau menyambutku di dermaga tadi. Tersenyum hangat, tidak berubah sedikitpun dengan senyuman yang dulu”*

Terdapat pula tuturan yang di dalamnya mengandung maksim penghargaan yang diberikan Oma kepada Tegar, namun diakhir tuturan yang memberikan penghargaan Oma ia sebenarnya tidak menyukai apa yang dilakukan Tegar kepada anak-anak Rosie.

*“Terima kasih kau sudah membawa Nathan pulang, Nak. Kau juga sudah mengurus Rosie dan anak-anaknya. Meski kau amat tahu, aku tidak suka kau melakukannya.”*

Tuturan di bawah ini merupak tuturan yang melanggar maksim penghargaan karena penutur merendahkan pihak lain.

*“Mungkin Sakura benar, Ayah. Bibi Sekar jelek”*

#### 4. Maksim Kesederhanaan

Terdapat maksim kesederhaan yang dituturkan oleh Sakura kepada Tegar. Dimana ia mengatakan kesederhanaannya.

*“Sakura tidak akan bisa memainkannya, Uncle. Malam ini Sakura tidak akan bisa memainkannya. Tetapi sakura janji, Sakura janji demi Uncle yang baik hati mengurus kami. Demi Uncle yang bahkan meninggalkan bibi Sekar. Sakura berjanji akan memainkannya nanti. Akan memainkannya dengan indah. Sakura janji.”*

#### 5. Maksim permufakatan

Terdapat maksim permufakatan pada tuturan Tegar kepada anak-anak Rosie agar mengerti bahwa ayah mereka bisa segera di kuburkan.

*“Yaaa.....Sakura, Ibu, Kak Anggrek, Jasmine, dan Lili harus menguburkan Ayah di Gili. Kita tidak akan membiarkan Ayah menunggu terlalu lama, bukan. Uncle harus ikut menemani. Uncle berjanji akan segera kembali membawa Sakura pulang. Sementara Uncle belum kembali, bibi Chare yang akan menemani Sakura di sini, juga Om Made, Om Kadek. Kau akan sendiri tanpa Uncle. Sakura pasti bisa, Sakura kan hebat, selalu seperti Samurai sejatih.”*

Dalam tuturan yang disampaikan oleh Tegar kepada Rosie menggunakan maksim permufakatan dimana Tegar mengajaknya bersama-sama melalui semua cobaan yang ada.

*“Aku tahu ini sangat menyakitkan. Tapi kau juga harus tahu, kita akan melalui semua ini bersama. Aku akan menemanimu. Anak-anak akan bersamamu. Menapaki hari demi hari dengan tegar. Seperti namaku, bukan?”*

#### 6. Maksim kesimpatisan

Terdapat maksim kesimpatisan yang diungkapkan oleh Frans kepada Tegar setelah mengetahui bahwa kerabat Tegar menjadi korban dalam pengeboman di Jimbaran, Bali.

*“Sorry aku benar-benar tidak tahu kau terburu-buru karena itu, dan aku tidak tahu kalau kerabatmu menjadi korban”*

#### D. SIMPULAN

Pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji maksud penutur dengan memperhatikan maksud penutur dengan memperhatikan konteks. Kesantunan merupakan salah satu kajian pragmatik. Dalam hal ini kesantunan menurut Leech dibagi menjadi enam maksim. Kesantunan seseorang dalam bertutur dapat dikaji dengan menggunakan enam prinsip kesantunan ini. Dalam mengkaji novel *Sunset bersama Rosie* ditemukan enam prinsip kesantunan. Terdapat pula pelanggaran maksim kesantunan dalam percakapan di novel. Namun secara garis besar penulis sudah menerapkan atau menggunakan prinsip kesantunan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Pranowo. 2009. *Kesantunan Berbahasa Tokoh Masyarakat ditinjau dari Aspek Pragmatik*. Yogyakarta: USD.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperaktif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Tere-Liye. 2014. *Sunset bersama Rosie*. Jakarta: Mahaka Publishing.

# **BAHASA PERSUASIF DAN KOMUNIKATIF DALAM IKLAN**

**Muh. Qomaruddin**

## **ABSTRAK**

Iklan merupakan media promosi bagi suatu kalangan/kelompok yang ingin memberikan suatu informasi berupa barang, ide, dan jasa. Iklan memiliki lima peran penting, yaitu peran pemasaran, peran komunikasi, peran ekonomi, peran sosial, serta peran pendidikan. Untuk menyampaikan informasi atau pesan dalam iklan, digunakan bahasa. Penggunaan bahasa dalam iklan bertujuan untuk mempengaruhi pembaca, pendengar, atau penonton. Dengan demikian, iklan tersebut dibuat semenarik mungkin agar tujuan dan fungsi persuasif dapat dicapai. Mengingat pentingnya penggunaan bahasa yang tepat dalam iklan, perlu adanya kajian yang membahas penggunaan bahasa yang baik serta tepat agar pesan dan tujuan dari iklan tersebut dapat dipahami oleh konsumen.

**Kata kunci:** iklan, bahasa iklan

## **A. PENDAHULUAN**

Kata iklan berasal dari bahasa Yunani yang berarti berita atau pesan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang atau jasa yang ditawarkan. Dalam bahasa Indonesia juga disebut dengan pariwisata. Menurut Durianto dkk (2003: 1) iklan adalah semua bentuk aktivitas untuk mempromosikan ide, barang, atau jasa secara nonpersonal yang dibayar oleh sponsor tertentu yang bertujuan untuk membujuk atau menggiring orang untuk mengambil tindakan yang menguntungkan bagi pihak pembuat iklan.

Periklanan merupakan pesan penjualan yang paling persuasif yang ditujukan kepada calon konsumen potensial atas produk barang atau jasa tertentu dengan biaya yang semurah-murahnya (Jefkins, 1994: 5). Dilihat dari segi positifnya, periklanan merupakan cara menjual melalui penyebaran informasi. Tentu saja bukan sembarang informasi yang dikemukakan, dan tidak semua informasi merupakan iklan (Anik, 2004: 1).

Iklan memiliki berbagai bentuk di antaranya adalah teks (tulisan), gambar/video, dan suara (lisan). Iklan sebagai sebuah teks adalah sistem tanda yang terorganisir menurut kode-kode yang merefleksikan nilai-nilai tertentu, sikap, dan juga keyakinan tertentu (Anik, 2004: 1). Sebagai suatu model wacana, iklan merupakan suatu model komunikasi yang khas. Oleh karena kekhasannya tersebut, membedakannya dengan bentuk komunikasi wacana tulisan atau lisan yang lainnya. Penggunaan bahasa iklan memerlukan pemilihan kosakata tertentu, susunan kalimat tertentu dan gaya bahasa tertentu yang biasanya lebih

mengacu pada permainan emosi daripada pikiran (Khaidir, 1990: 53). Salah satu kekhasan yang paling menonjol dari iklan adalah mencoba mengkomunikasikan citra secara maksimum dalam waktu yang minimum, sehingga dapat mencapai sasaran dan tetap menjamin keuntungan perusahaan (Toffler, 1987: 152).

Setiap pesan dalam iklan memiliki dua tingkatan makna. Yang pertama adalah makna yang dikemukakan secara eksplisit di permukaan, sedangkan yang kedua adalah makna yang dikemukakan secara implicit di balik permukaan tampilan iklan (Noviani, 2002: 79). Terkadang banyak iklan yang mengandung makna implisit yang sukar dipahami oleh pembaca, pendengar atau penonton. Oleh karena itu, sebagai pembuat iklan, harus pandai dalam mengemas iklan tersebut sedemikian rupa sehingga meski mengandung makna implicit tapi tetap dapat dipahami oleh konsumen.

Sampai sejauh ini, pers merupakan salah satu media iklan yang terbaik, di samping media iklan internet yang seiring perkembangan jaman semakin menjamur dan familiar di masyarakat. Dewasa ini terdapat sejumlah surat kabar dengan sirkulasi jutaan eksemplar yang merupakan media iklan nomor satu di Negara maju. Salah satu keunggulan pers sebagai media periklanan adalah bentuknya yang statis, tetap atau tidak berubah-ubah sehingga sampai kapanpun iklan tersebut masih bisa dibaca dan masih berfungsi sebagai suatu iklan. Selain media cetak, iklan juga disalurkan melalui radio, TV, dan juga internet yang dapat menampilkan tulisan, gambar, suara, maupun video.

Pesan-pesan visual dalam iklan akan menimbulkan dampak yang lebih besar daripada pesan-pesan tertulis. Hal tersebut terjadi karena masyarakat memiliki sifat multietnik dengan berbagai macam bahasa dan kebudayaan, serta masih tingginya tingkat buta huruf. Hal ini menjadi tugas periklanan untuk dapat memberikan bahasa yang dapat dipahami sasarannya tanpa mengurangi fungsi utama iklan sebagai media promosi.

Dalam artikel ini akan dipaparkan fungsi dan tujuan iklan, serta penggunaan bahasa yang tepat dalam iklan, sehingga iklan tersebut dapat dipahami oleh sasaran dan fungsi pemasaran berjalan sesuai dengan tujuan/targetnya. Artikel ini diharapkan dapat membantu pembuat iklan untuk dapat membuat iklan yang baik dan menarik, tapi tetap dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

## **B. PEMBAHASAN**

Iklan adalah semua bentuk aktivitas untuk mempromosikan ide, barang, atau jasa secara nonpersonal yang dibayar oleh sponsor tertentu yang bertujuan untuk membujuk atau menggiring orang mengambil tindakan yang menguntungkan bagi pihak pembuat iklan (Durianto dkk, 2003: 1). Saluran komunikasi nonpersonal menyampaikan pesan tanpa melakukan kontak atau interaksi pribadi. Akan tetapi dilakukan melalui media, atmosfer, dan acara. Komunikasi nonpersonal dari sponsor diidentifikasi menggunakan media massa. Atmosfer adalah "lingkungan yang dikemas" yang menciptakan atau memperkuat kecenderungan pembeli untuk membeli produk. Acara adalah kejadian yang dirancang untuk menyampaikan pesan tertentu pada konsumen atau masyarakat, misalnya acara peluncuran produk tertentu.

Iklan memakai bahasa visual yang membawa bentuk ikon, symbol, dan bahasa tubuh (mimic, gerak gerik, isyarat, suara, pakaian, dan sikap). Bahasa visual kerap menggunakan komunikasi tatap muka (*face to face communication*).

Periklanan merupakan bentuk komunikasi yang digunakan untuk membujuk audiens (pemirsa, pembaca, atau pendengar) untuk mengambil beberapa tindakan sehubungan dengan produk, ide, atau layanan yang ditawarkan. Tujuan dari disampaikannya iklan tersebut adalah mengarahkannya perilaku konsumen terhadap suatu penawaran komersial ataupun mempersuasi seseorang dalam melakukan sesuatu (seperti iklan politik/layanan masyarakat yang nonkomersial).

Periklanan merupakan pesan penjualan yang paling persuasif yang ditujukan kepada calon pembeli potensial atas produk barang atau jasa tertentu dengan biaya yang semurah-murahnya (Jefkins, 1994: 5). Perusahaan atau penjual menawarkan produknya dengan iklan agar masyarakat mengetahui produk yang mereka jual dan meningkatkan pendapatan mereka. Semua jenis usaha membutuhkan pemasaran atau yang lebih kita kenal dengan *marketing* untuk mendukung bisnis mereka. Iklan dapat dijelaskan berdasarkan peranan dan fungsi yang dimainkannya dalam dunia usaha dan masyarakat. Wells (1992: 11) menyatakan bahwa iklan mengandung empat peran yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

1) Peran Pemasaran

Pemasaran merupakan strategi yang digunakan oleh dunia usaha untuk memuaskan atau menawarkan produk atau jasa.

2) Peran Komunikasi

Iklan merupakan komunikasi massa untuk menyampaikan informasi yang berbeda untuk mempertemukan antara konsumen dan produsen.

3) Peran Ekonomi

Dengan adanya iklan, konsumen dapat memilih produk secara selektif, dengan mutu produk yang lebih baik dan dengan harga yang lebih murah. Konsumen terpenuhi kebutuhannya, dan produsen memperoleh pendapatan untuk menjalankan usahanya dan memperoleh keuntungan.

4) Peran Sosial

Iklan merupakan kekuatan yang perannya sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari. Iklan dapat mempengaruhi kehidupan sosial seseorang.

Selain empat fungsi di atas, ada satu fungsi lagi yang tak kalah pentingnya yaitu fungsi pendidikan. Dengan fungsi ini konsumen dapat belajar, menambah wawasan, dan berimajinasi dari berbagai iklan yang ada baik yang mengandung nilai positif maupun negatif.

Jadi, jenis iklan, media yang digunakan, serta teknik pemasaran dan penjualan menjadi sangat penting perannya dalam mempengaruhi konsumen. Faktor-faktor tersebut penting untuk memahami makna yang dimaksudkan serta efek psikologis bagi audiens/konsumen yang diinginkan oleh pembuat iklan.

Iklan dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, gambar (visual), suara (audio), maupun audio visual. Pesan-pesan visual dan audio visual dalam iklan akan menimbulkan dampak yang lebih besar dibandingkan dengan bentuk pesan yang tertulis. Masyarakat kita yang multietnik dengan berbagai macam bahasa dan kebudayaan serta tingginya tingkat buta huruf menjadi faktor yang menyebabkan hal tersebut.

Dalam beberapa kasus, banyak iklan yang menuntut para pembaca atau pemirsa harus berpikir ulang untuk mengerti pada yang menjadi maksud dari iklan tersebut. Hal itu menimbulkan spekulasi dan persepsi yang berbeda pada konsumen sehingga tidak fokus pada inti iklan yang disampaikan. Ini akan menimbulkan kegagalan iklan yang disampaikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui bahasa pemasaran dan iklan yang baik dan mengena.

Pembuatan iklan harus dibuat semenarik mungkin, dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Bahasa dalam iklan dapat dijelaskan berdasarkan tataran bahasa yaitu frase, klausa, dan kalimat. Frase dalam teks iklan ada dua tipe yaitu frase endosentris dan eksosentris. Frase endosentris dibedakan menjadi frase endosentris yang koordinatif, endosentris yang atributif, dan endosentris yang apositif. Selanjutnya frase eksosentris dapat dibedakan menjadi eksosentris yang direktif preposisional dan nondirektif. Klausa adalah teks iklan berdasarkan kategori, kata, atau frase yang menduduki. Ada dua jenis klausa yaitu klausa verbal dan nonverbal. Klausa verbal terdiri atas klausa transitif dan intransitive. Sebaliknya, klausa nonverbal terdiri atas lima jenis yaitu klausa adjektif, nominal, numeral, depan, dan eknatif. Kalimat dalam teks iklan berdasarkan jumlah klausa pembentukan kalimat terdiri atas kalimat tunggal dan majemuk. Informasi yang disampaikan melalui teks iklan adalah memberikan penjelasan tentang barang yang dipromosikan. Sebaliknya, maksud yang disampaikan adalah pujian dan pengajakan terhadap hal yang dipromosikan.

Penggunaan bahasa yang baik dan tepat dalam iklan sangat penting agar tujuan dan target yang diinginkan dapat terpenuhi. Dengan penggunaan bahasa yang tepat konsumen dari berbagai elemen dan latar belakang dapat mengerti dan memahami makna yang disampaikan dalam iklan tersebut. Bila konsumen dapat memahami makna yang disampaikan, maka tujuan iklan tersebut dapat tersampaikan dengan baik pada konsumen dan secara otomatis akan meningkatkan pendapatan.

Masyarakat atau yang disebutkan di sini sebagai konsumen tentunya terdiri dari berbagai elemen yang berbeda. Baik dari segi latar belakang pendidikannya, budaya, bahasa, usia, serta perbedaan lain. Tentunya ini menjadi permasalahan sekaligus tantangan bagi pembuat iklan untuk menentukan bagaimana membuat bahasa dan konsep iklan yang dapat diterima dan dipahami oleh seluruh elemen masyarakat tersebut.

Konsumen cenderung kurang memaknai iklan, atau bisa saja disebut bahwa mereka malas berpikir untuk memahami dan mengartikan tujuan iklan yang mereka lihat. Oleh karena itu, pembuat iklan yang baik harus jeli melihat karakter konsumen dan apa yang mereka inginkan. Pembuat iklan harus menggunakan bahasa yang berbeda, menarik, tapi mudah dipahami.

Dari berbagai alasan tersebut, maka ada beberapa saran dalam pembuatan iklan yang dapat dijadikan sebagai acuan, diantaranya:

- 1) Jangan penuh dengan iklan dengan berbagai tulisan yang rumit. Gunakanlah huruf dengan warna-warna yang menarik dan serasi.
- 2) Gunakan kalimat yang mudah dicerna dan dimengerti. Kadang bahasa daerah dan bahasa gaul yang sedang trend dapat menjadi sangat menarik dan bernilai komersil.
- 3) Jangan terlalu banyak bertele-tele. Gunakan bahasa yang singkat dan jelas.
- 4) Jangan menggunakan kalimat majemuk, dan gunakan kalimat aktif.
- 5) Gunakan bahasa yang khas sebagai pelengkap, jargon, bumbu, atau kekhasan dari iklan tersebut sehingga menunjukkan perbedaan dan keunggulan produk tersebut dibandingkan dengan produk lainnya.
- 6) Beri kalimat iklan yang mendidik, namun masih bersifat komersil.
- 7) Orang Indonesia sangat sensitif dengan iklan, apalagi yang berhubungan dengan kemewahan. Apabila kita menawarkan dengan embel-embel diskon, bonus, gratis, dan fasilitas lain, pasti konsumen akan sangat tertarik.

### C. SIMPULAN

Iklan adalah semua bentuk aktivitas untuk mempromosikan ide, barang, atau jasa secara nonpersonal yang dibayar oleh sponsor tertentu yang bertujuan untuk membujuk atau mengarahkan orang untuk mengambil tindakan yang menguntungkan bagi pembuat iklan atau produsen dari barang, jasa, atau ide.. Iklan yang berbentuk visual akan lebih besar dampaknya bagi masyarakat daripada iklan tulisan. Setiap pesan dalam iklan memiliki makna yang dikemukakan secara eksplisit di permukaan dan makna yang dikemukakan secara implicit di balik permukaan tampilan iklan.

Iklan memiliki lima peran, yaitu pemasaran, komunikasi, ekonomi, sosial, serta pendidikan. Jadi, jenis iklan, media yang digunakan, teknik pemasaran, serta bahasa yang digunakan sangat penting untuk membuat iklan tersebut menjadi berhasil dan dapat diterima oleh masyarakat atau dalam hal ini konsumen. Selain itu, dengan iklan yang baik, kita dapat mengetahui dampak psikologis yang ditimbulkan dari iklan tersebut bagi audiens.

Untuk membuat iklan agar menarik dan dapat mempengaruhi seseorang yang dituju, diperlukan bahasa dan pemilihan kata yang tepat. Dengan demikian, untuk membuat konsumen tertarik dan terpengaruh, maka kita harus menggunakan bahasa yang menarik, singkat, jelas, berbeda dari yang lain, khas, dan menunjukkan keunggulan produk yang ditawarkan dibandingkan dengan yang lain.

### DAFTAR PUSTAKA

Anik Kusrianti, 2004. *Analisis Wacana*. Bandung: Pakar Raya.

Jefkins, Frank, 1994. *Periklanan*. Edisi Terjemahan oleh Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.

Khaidir Anwar, 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Toofler, Alfin, 1987. *Kejutan Masa Depan*. Edisi terjemahan oleh Koesdiyantinah. Jakarta: Pantja Sinipati.

# KESANTUNAN TINDAK TUTUR PADA SURAT IZIN SEKOLAH

**Brigita Yuni**

Universitas Sanata Dharma

[brigitajunjun@gmail.com](mailto:brigitajunjun@gmail.com)

## ABSTRAK

Surat ijin sekolah merupakan bentuk komunikasi antara orang tua/wali siswa dengan guru yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi bahwa siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dikarenakan sakit, namun dalam penulisan surat ijin sekolah kerap kali tidak memperhatikan kesantunan tindak tutur dan ciri surat resmi. Permasalahan inilah menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kesantunan Tindak Tutur pada Surat Ijin Sekolah”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan kesantunan tindak tutur sekolah dasar Tritihkulon dan sekolah dasar Sempu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan simak catat pada surat ijin sekolah. Hasil penelitian menunjukkan kesantunan tindak tutur pada sekolah dasar negeri sempu lebih tinggi dari pada Tritihkulon. Ada pun perbedaan tingkat kesantunan dipengaruhi oleh panjang pendeknya sebuah tuturan.

**Kata kunci:** kesantunan, tindak tutur, surat ijin sekolah, pragmatik.

## ABSTRACT

*School permission letter as form communication between parents and teacher in used to extend message or information student can't abreast study with reason sick, however in writing process school permission letter leaning inattention well manner act speech and feature formal letter. This problem interest researcher to make a research with title “well manner act speech in school permission letter”. Aim this research is find the different of modesty act speech in elementary school Tritihkulon and Sempu. Method that use in this research kualitatif descriptive. To collect the data using observation and taking note techniques. The result show modesty of act speech in elementary school Sempu more high than Tritihkulon elementary school. The different of modesty level in fluence long or short a speech.*

**Keyword:** *modesty, act speech, school permission letter, pragmatic.*

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dapat diwujudkan dalam bentuk lisan, tulisan, tanda atau simbol. Komunikasi dilakukan manusia karena pesan atau informasi yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Pesan yang disampaikan bisa berupa kritikan, pujian, bujukan, dan peringatan disampaikan secara langsung kepada mitra tutur maupun melalui bentuk tertulis melalui surat ijin, surat kabar dan papan informasi.

Bahasa adalah cerminan kepribadian seseorang, melalui bahasa kita bisa mengetahui baik buruknya pikiran atau perasaan seseorang, dengan demikian bahasa yang kita gunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi haruslah memperhatikan berbagai aspek berkomunikasi seperti siapa mitra tutur, konteks mitra tutur, dan situasi mitra tutur. Aspek berkomunikasi tersebut kita gunakan agar dalam menyampaikan pesan bisa diterima mitra tutur dengan perasaan senang dan tidak menimbulkan perasaan marah atau tersinggung hal ini sesuai dengan pendapat Pranowo (2009:22) yang mengatakan dalam berbicara kita harus memperhatikan beberapa hal yaitu, perhatikan suasana perasaan mitra tutur sehingga ketika bertutur dapat membuat hati mitra tutur senang, pertemukan perasaan anda dengan perasaan mitra tutur sehingga isi komunikasi sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan, jagalah agar tuturan selalu dapat diterima oleh mitra tutur karena mitra tutur sedang berkenan dihati, jagalah agar tuturan memperlihatkan ketakziman penutur dihadapan mitra tutur, jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa mitra tutur diposisikan pada tempat yang lebih tinggi, jagalah agar tuturan selalu memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan mitra tutur dirasa oleh penutur. Aspek berkomunikasi secara santun tidak hanya diterapkan dalam komunikasi lisan dalam bahasa tulisanpun harus memperhatikan aspek berkomunikasi secara santun.

Dalam penulisan surat ijin misalnya, surat ijin sekolah termasuk dalam surat resmi dengan demikian penulisan surat ijin harus memperhatikan kesantunan yaitu, menggunakan salam, menggunakan tanggal, dan pilihan kata yang jelas sehingga tidak menimbulkan salah tafsir dari Guru. Kenyataannya yang terjadi di sekolah dasar masih banyak orang tua atau wali siswa yang menulis surat ijin belum memperhatikan aspek kesantunan dan dalam menulis surat belum menggunakan ciri surat resmi ditunjukkan saat menulis surat ijin tanpa tanggal, tanpa salam dan pilihan kata yang kurang tepat sehingga membingungkan guru sebagai pembaca. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul kesantunan tindak tutur surat ijin sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kesantunan tindak tutur sekolah dasar Tritihkulon dan sekolah dasar Sempu. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kesantunan tindak tutur sekolah dasar Tritihkulon dan sekolah dasar Sempu.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pragmatik**

Menurut Yule (2006:3) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna atau maksud yang disampaikan penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksud orang dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan, dengan demikian dalam memaknai maksud penutur mitra tutur harus memperhatikan konteks pembicaraan bagaimana penutur mengatur apa yang ingin dikatakan, dimana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Pragmatik harus memperhatikan fungsi bahasa dan konteks dalam berkomunikasi. Fungsi bahasa adalah alat interaksi sosial untuk menyampaikan pikiran, ide dan perasaan. Bahasa mempunyai lima fungsi dasar menurut Achmad & Abdullah (2013:33) yaitu (1) fungsi emotif, fungsi bahasa yang mengacu pada fungsi ekspresi berpusat pada penutur saat menyampaikan pesan, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pesan atau informasi. (2) fungsi konotatif, fungsi bahasa mengacu pada penerima pesan, bahasa digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik emosi, tingkah laku dan perasaannya. (3) fungsi fatik, fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan, mempertahankan dan mengakhiri sebuah komunikasi. (4) fungsi referensial disebut fungsi kognitif fungsi bahasa yang mengacu pada rujukan kata. (5) fungsi metalinguistik mengacu pada kode bahasa yang mengacu pada kode bahasa yang digunakan untuk melambangkan kode lain. (6) fungsi puitik, fungsi ini mengacu pada kebahasaan yang dipilih khusus dengan memperhatikan aspek keindahan.

Konteks juga unsur utama yang harus diperhatikan dalam pragmatik. Menurut Cutting (Samarlan, 2014:3) ada tiga jenis konteks yaitu (1) konteks situasional adalah konteks yang memperhatikan tentang apa yang diketahui penutur tentang sekelilingnya atau kondisi dimana tuturan terjadi. (2) konteks pengetahuan, dibagi menjadi dua yaitu pengetahuan umum budaya dan pengetahuan antar personal. Konteks pengetahuan umum budaya adalah pengetahuan umum sekitar kehidupan manusia. Konteks pengetahuan antar personal adalah pengalaman personal dalam interaksi verbal sebelum bertindak tutur. (3) konteks ko-teks adalah isi seputar teks terdiri atas gramatikal dan kohesi leksikal.

Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik sendiri adalah kita dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi dan tujuan serta tindakan yang mereka ungkapkan saat mereka berbicara. Pragmatik tidak hanya membahas fungsi bahasa dan konteks saja, karena dalam interaksi kita menggunakan tindak tutur maka akan dibahas macam-macam tindak tutur. Yule mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga yaitu (1) tindak lokusi adalah tidak dasar tuturan yang memiliki makna. (2) tindak ilokusi adalah ungkapan yang berfungsi sebagai penjelas. (3) tindak perlokusi adalah tindak yang menumbuhkan pengaruh pada mitra tutur. dari tiga jenis tindak tutur diatas Yule (2009:92) juga berpendapat bahwa ada lima jenis fungsi umum tindak tutur yaitu: (1) tindak tutur deklarasi merupakan ungkapan yang mengubah dunia melalui tuturan contohnya: berprasah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan dan

menghukum. (2) tindak tutur representatif merupakan ungkapan yang diyakini penutur berdasarkan fakta, contohnya: menyatakan, menyarankan. (3) tindak tutur ekspresif merupakan ungkapan perasaan penutur yang menyatakan kegembiraan, kesulitan, kesukaran, kebencian, kesenangan atau kesengsaraan, contohnya, berterimakasih, meminta maaf, memberi selamat, memuji. (4) tindak tutur direktif merupakan ungkapan yang digunakan untuk meminta orang lain melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur, bisa berupa perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran, contohnya: memesan, memerintah, memohon, menasehati, merekomendasi. (5) tindak tutur komisif merupakan ungkapan yang membuat dirinya terikat seperti janji, ancaman dan penolakan contohnya: berjanji, bersumpah, menawarkan sesuatu.

Austin (Pranowo,2009:34) menyebutkan “Kesantunan dalam berkomunikasi ada kaitannya dengan tindak tutur” bertindak tutur dengan baik akan memberikan dampak positif pada kita, penilaian orang lain terhadap kita juga baik dari sebab itu kita harus selalu bertindak tutur dengan baik yaitu berbahasa santun. Leech (Rahardi,2005:60) mengatakan ada enam prinsip kesantunan yaitu (a) maksim kebijaksanaan “*tact maxim*” adalah hendaknya penutur mengurangi keuntungan pada dirinya dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. (b) maksim kedermawanan “*generosity*” penutur diharapkan dapat memberikan penghormatan bagi orang lain (c) maksim pujian “*praise maxim*” penutur hendaknya tidak saling mengejek, saling mencaci atau merendahkan pihak lain. (d) maksim kerendahan hati penutur diharapkan bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap dirinya (e) maksim kesetujuan penutur hendaknya saling membangun kecocokan agar dapat bersikap santun (f) maksim simpati “*sympathy maxim*” penutur diharapkan memaksimalkan simpati antar pihak. Skala pengukur kesantunan menurut Leech (Rahardi 2005:66) adalah: (1) *Cost benefit* skala kerugian dan keuntungan yang menunjuk besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang dihasilkan dari tindak tutur, semakin panjang tuturan merugikan penutur dianggap semakin santun. (2) *Optionality scale* atau skala pilihan menunjuk kepada sedikit atau banyaknya pilihan yang disampaikan penutur, semakin banyaknya pilihan yang penutur sampaikan maka akan semakin santun. (3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk pada langsung atau tidaknya sebuah tuturan disampaikan, semakin tuturan bersifat langsung maka tuturan akan dianggap tidak santun. (4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam petuturan, semakin jauh peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur tuturan yang digunakan cenderung santun. (5) *Sosial distance* atau skala jarak sosial menunjuk pada peringkat hubungan sosial, semakin akrab penutur dan mitra tutur maka kecenderungannya tuturan menjadi kurang santun.

## 2. Surat

Hikmat dan Solihati (Samarlan, 2014:15) membagi surat menjadi empat macam, yaitu: berdasarkan kepentingan isi surat terdiri dari surat undangan, surat resmi, surat pribadi dan surat niaga. Surat berdasarkan tujuannya terdiri dari surat undangan, surat

pemesanan, surat lamaran, surat penawaran dan surat pengantar. Surat berdasarkan kerahasiaan terdiri dari surat sangat rahasia, surat rahasia, surat terbatas dan surat biasa. Surat berdasarkan cara pengirimannya terdiri dari warkat pos, telegram, surat bersampul, teleks dan faksimili. Berdasarkan jenis surat diatas maka dapat disimpulkan bahwa surat ijin sekolah termasuk pada surat resmi yang bertujuan untuk mengizinkan pihak yang berhalangan hadir. Menurut Hikmat dan Solihati (Samarlan, 2014:15) berdasarkan isinya surat dibagi menjadi tiga yaitu, surat resmi, surat pribadi dan surat niaga. Surat resmi adalah surat yang dikeluarkan untuk keperluan formal. Surat pribadi adalah surat yang dibuat berdasarkan keperluan pribadi, tanpa berpedoman dengan kaidah-kaidah tertentu sedangkan surat niaga adalah surat yang memuat keperluan bisnis atau perdagangan.

Bahasa surat menurut Sadhono dan Slamet (Kuswandari) bahasa surat resmi memiliki ciri: bahasa jelas, bahasa yang digunakan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dengan makna surat, bahasa yang digunakan lugas dan singkat, bahasa yang santun menunjukkan rasa hormat dan penghargaan yang wajar dari pengirim, isi surat adalah yang disampaikan pengirim. Sastromiharjo (2011:40) juga menambahkan dalam surat hendaknya memuat tanggal serta memiliki alamat yang dituju. Isi surat terdiri dari alinea pembuka, alinea isi, dan alinea penutup. Alinea pembuka merupakan pengantar, pendahuluan dari permasalahan pokok, yaitu surat yang berfungsi untuk mengarahkan persoalan yang ingin disampaikan oleh pengirim surat. Alinea isi adalah wadah untuk semua isi surat. Alinea penutup berisi simpulan, ucapan terima kasih harapan dan ucapan selamat dari pengirim surat.

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena bentuk data yang digunakan adalah ungkapan verbal dalam tuturan tulis pada surat ijin. Penulis menggunakan metode simak catat dalam mengumpulkan data. Sumber data yang digunakan adalah surat ijin sekolah. Ada enam surat ijin dengan sekolah yang berbeda. Data yang dianalisis berupa tindak tutur dalam surat ijin dengan menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis prinsip-prinsip kesantunan pada tindak tutur yang digunakan oleh masing-masing penutur dalam surat ijin peneliti juga akan melihat apakah surat tersebut sudah memenuhi ciri-ciri surat resmi. Data surat ijin peneliti dianalisis menggunakan prinsip kesantunan tindak tutur dalam berbicara.

### D. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dua hal yang akan dibahas yaitu kesantunan tindak tutur di sekolah dasar negeri yang ada di Yogyakarta Tritihkulon dan Sempu. Pada surat ini bagian tanggal surat, alamat yang dituju dan alinea pembuka serta penutuplah yang akan diteliti. Surat yang akan diteliti adalah surat dari orang tua/wali siswa kepada guru di sekolah. Isi surat adalah permohonan ijin atas ketidakhadiran siswa dikarenakan sakit.

Isi surat pada sekolah dasar negeri Tritihkulon dalam sumber data 1 surat tidak menggunakan tanggal, alamat yang dituju tidak disampaikan dengan jelas "*Kepada yang*

*terhormat*” tidak diketahui siapa yang ditujui dengan demikian surat ini belum memenuhi syarat surat resmi. Menurut peneliti tuturan dalam alinea pembuka sudah menggunakan salam tuturannya adalah *“Assalamualaikum wr.wb, dengan hormat sesampainya surat ini saya sebagai orang tua murid dari siswa yang bernama Desi kelas IV tidak bisa masuk sekolah dikarenakan sakit”*. *“Mohon Bapak/Ibu guru dapat memahaminya”* menurut peneliti tuturan ini memiliki implikatur, tindak tutur direktif berupa kata-kata ditujukan pada mitra tutur untuk memberikan ijin, termasuk maksim penerimaan karena menghasilkan rasa hormat yang ditunjukkan dengan salam pembuka *“Assalawalaikum wr.wb”* yang merupakan tanda penghormatan dan kesantunan namun tidak memenuhi maksim kerendahan hati atau kesederhanaan karena menggunakan tuturan langsung yaitu memohon tanpa menambahkan tuturan lain.

Isi surat pada sekolah dasar negeri Tritihkulon dalam sumber data 2 surat menggunakan tanggal, alamat yang dituju disampaikan dengan jelas *“Kepada yang terhormat: Bapak/Ibu guru di tempat”* sudah diketahui siapa yang ditujui dengan demikian surat ini sudah memenuhi syarat surat resmi. Menurut peneliti Tuturan dalam alinea pembuka sudah menggunakan salam tuturannya adalah *“Assalawalaikum wr.wb, dengan hormat dengan datangnya surat ini kami memberitahu bahwa siswa kelas IV yang bernama Ivan Fatoni tidak bisa mengikuti pelajaran seperti biasa dikarenakan sakit. Dan atas ijin yang Bapak/ Ibu berikan kepada kami, kami ucapkan terimakasih”* menurut peneliti tuturan ini termasuk tindak tutur direktif memerintah untuk memberikan ijin, memiliki maksim penerimaan karena menghasilkan rasa hormat yang ditunjukkan dengan salam pembuka *“Assalammualaikum wr.wb, dengan hormat”* yang merupakan tanda penghormatan dan kesantunan yang lebih tinggi dari sumber data 1 karena pada penutup menambahkan tuturan ucapan terima kasih namun tuturan ini tidak memenuhi maksim kerendahan hati atau kesederhanaan karena menggunakan tuturan langsung yaitu *“Dan atas ijin yang Bapak/ Ibu berikan kepada kami, kami ucapkan terimakasih”* tanpa menambahkan tuturan lain.

Isi surat pada sekolah dasar negeri Tritihkulon dalam sumber data 3 surat menggunakan tanggal, alamat yang dituju disampaikan dengan jelas *“Kepada yang terhormat: Bapak/Ibu guru di tempat”* sudah diketahui siapa yang ditujui dengan demikian surat ini sudah memenuhi syarat surat resmi. Menurut peneliti Tuturan dalam alinea pembuka belum menggunakan salam langsung mengatakan *“dengan hormat kami selaku orang tua murid memberitahukan bahwa anak kami yang bernama Andri Puspita Sari tidak bisa mengikuti pelajaran seperti biasanya. Demikian yang dapat kami sampaikan atas perhatian dan ijinnya kami ucapkan banyak terima kasih”* menurut peneliti tuturan ini termasuk tindak tutur direktif, termasuk maksim penerimaan karena menghasilkan rasa hormat yang ditunjukkan dengan tuturan *“dengan hormat”* yang merupakan tanda penghormatan dan kesantunan namun maksim penghormatannya lebih rendah dibandingkan tuturan pada sumber data 1 dan sumber data 2. Menurut peneliti tuturan diatas tidak memenuhi maksim kerendahan hati atau kesederhanaan karena menggunakan

tuturan langsung yaitu *“Demikian yang dapat kami sampaikan atas perhatian dan ijinnya kami ucapkan banyak terima kasih”* mengharapkan tanpa menambahkan tuturan lain.

Isi surat pada sekolah dasar negeri Sempu dalam sumber data 4 surat ini sudah menggunakan tanggal, alamat yang dituju disampaikan dengan jelas *“Kepada yang terhormat: Bapak/Ibu guru di tempat”* sudah diketahui siapa yang ditujui dengan demikian surat ini memenuhi syarat surat resmi. Menurut peneliti tuturan dalam alinea pembuka sudah menggunakan salam tuturannya adalah *“Assalammualaikum wr.wb, saya atas nama wali murid dari Muhamad Bagas Satria, ingin memberitahukan bahwa pada hari ini tidak bisa mengikuti pelajaran seperti biasa dikarenakan sedang sakit cacar air. Atas ijin dari Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih”*. Menurut peneliti tuturan ini termasuk tindak tutur direktif memerintah untuk memberikan ijin, mengandung maksim penerimaan karena menghasilkan rasa hormat yang ditunjukkan dengan salam pembuka *“Assalawalaikum wr.wb”* yang merupakan tanda penghormatan dan kesantunan namun tidak memenuhi maksim kerendahan hati atau kesederhanaan karena menggunakan tuturan langsung yaitu *“Atas ijin dari Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih”* mengharapkan tanpa menambahkan tuturan lain.

Isi surat pada sekolah dasar negeri Sempu dalam sumber data 5 surat ini sudah menggunakan tanggal, alamat yang dituju disampaikan dengan jelas *“Kepada yang terhormat: Bapak/Ibu guru wali kelas III di tempat”* sudah diketahui siapa yang ditujui dengan demikian surat ini memenuhi syarat surat resmi. Menurut peneliti tuturan dalam alinea pembuka sudah menggunakan salam tuturannya adalah *“Assalammualaikum wr.wb, bersama surat ini kami orang tua dari siswa yang bernama Melandri Ardiyansyah memberitahu bahwa anak kami tidak bisa mengikuti pelajaran seperti biasanya dikarenakan tidak enak badan, atas ijin yang bapak/ibu berikan kami ucapkan terimakasih*. Menurut peneliti tuturan ini termasuk dalam tindak tutur direktif memerintah untuk memberikan ijin mengandung maksim penerimaan karena menghasilkan rasa hormat yang ditunjukkan dengan salam pembuka *“Assalawalaikum wr.wb”* yang merupakan tanda penghormatan dan kesantunan namun tidak memenuhi maksim kerendahan hati atau kesederhanaan *“atas ijin yang bapak/ibu berikan kami ucapkan terimakasih”* karena menggunakan tuturan langsung yaitu mengharapkan tanpa menambahkan tuturan lain.

Isi surat pada sekolah dasar negeri Sempu dalam sumber data 6 surat ini sudah menggunakan tanggal, alamat yang dituju disampaikan dengan jelas *“Kepada yang terhormat: Bapak/Ibu guru/wali kelas III SDN Sempu”* sudah diketahui siapa yang ditujui dengan demikian surat ini memenuhi syarat surat resmi. Menurut peneliti tuturan dalam alinea pembuka belum menggunakan salam tuturannya adalah *“Assalammualaikum wr.wb, dengan hormat yang bertandatangan dibawah ini, kami orang tua murid bernama Annisa Intan Pratiwi terhitung tanggal 18 agustus 2015 anak kami tidak bisa masuk sekolah seperti biasanya dikarenakan kesehatan badan terganggu”*. *“Demikian surat ijin dari kami, atas perhatian Bapak/Ibu guru wali kelas kami ucapkan terima kasih”*. Menurut peneliti tuturan ini termasuk tindak tutur direktif yang meminta untuk memberikan ijin, termasuk pada maksim penerimaan karena menghasilkan rasa hormat yang ditunjukkan dengan salam

pembuka “*Assalawalaikum wr.wb*” yang merupakan tanda penghormatan dan kesantunan dan memenuhi maksim kerendahan hati atau kesederhanaan karena menggunakan tuturan langsung yaitu mengharapkan ijin dan menambahkan tuturan lain seperti yang dikatakan Wijana dan Rohmandi semakin panjang tuturan semakin besar keinginan penutur untuk berlaku sopan. Kalimat “*Demikian surat ijin dari kami, atas perhatian Bapak/Ibu guru wali kelas kami ucapkan terima kasih*” tuturan ini juga memiliki implikatur meminta ijin.

Tuturan alinea pembuka pada sumber data 2 dan 3 memiliki kesantunan yang paling rendah karena tidak menggunakan salam, sedangkan tuturan alinea penutup yang memiliki kesantunan paling rendah adalah sumber data 1 karena tuturannya singkat dan tidak mengucapkan terimakasih yang menunjukkan tidak memiliki maksim kerendahan hati. Tuturan alinea pembuka dan penutup pada sumber data 6 memiliki kesantunan yang paling tinggi karena pada tuturan pembuka menggunakan salam, dan pada tuturan penutup sudah menggunakan maksim kerendahan hati. Berdasarkan ciri surat resmi, sumber data 1 adalah surat yang kurang resmi, karena belum menggunakan tanggal dan belum dituliskan siapa mitra tutur yang dituju. Surat ijin sekolah yang resmi adalah sumber data 6.

#### **E. SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data yang penulis dapat, disimpulkan bahwa ada perbedaan antara tingkat kesantunan tindak tutur surat ijin sekolah negeri Tritihkulon dan surat ijin sekolah dasar negeri Sempu. Surat ijin sekolah dasar negeri Sempu memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi jika dibandingkan surat ijin sekolah dasar negeri Tritihkulon, adapun perbedaan tingkat kesantunan dipengaruhi oleh panjang pendeknya sebuah tuturan.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Achmad & Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisiplin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo. 2009. *Kesantunan Berbahasa Tokoh Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sastromiharjo, Andoyo. 2011. *Bahasa dan Sastra Indonesia 3*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sumarlam. 2014. *Pragmatik: Sastra Dan Linguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

# ANALISIS WACANA LISAN PADA PENGGUNAAN BAHASA TRANSAKSI JUAL BELI MAKANAN

**Budhi Setiawan**

Universitas Sebelas Maret

[buset.74@gmail.com](mailto:buset.74@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi sosiolinguistik, yang bertujuan untuk mengungkapkan bentuk bahasa yang digunakan dalam transaksi jual beli, fungsi bahasa yang muncul dalam transaksi jual beli, dan hubungan di antara keduanya, yaitu bentuk bahasa dan fungsi bahasa. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, baik pembeli dan penjual cenderung menggunakan bahasa informal. Hal ini terindikasi melalui penggunaan bentuk kalimat. Kedua, fungsi bahasa muncul dalam transaksi yang berupa mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, meminta orang lain untuk melakukan sesuatu hal, membuat kesepakatan, dan memberi informasi atau penjelasan. Ketiga, terdapat hubungan yang erat antara bentuk dan fungsi bahasa dalam transaksi..

**Kata kunci:** *bentuk bahasa, fungsi bahasa, ragam bahasa, transaksi jual beli.*

## ABSTRACT

*This is a sociolinguistic study. The objectives of this study are to reveal language forms used in business transaction, language functions appearing in business transaction, and the relationship between both language forms and language functions. The results of the study are as follows. Firstly, both buyers and sellers tend to use informal language. It is indicated by the use of fragment sentences. Secondly, the language functions appearing in the transaction are asking questions, answering questions, asking others to do things, making agreement, and giving information or explanation" Thirdly, there is a close relationship between language forms and language function in the transaction.*

**Keywords:** *language form, language function, language variety, business transaction.*

## A. PENDAHULUAN

Secara inheren, bahasa merupakan kesatuan yang melekat pada kehidupan sehari-hari manusia. Melalui bahasalah, manusia dibedakan dari makhluk lain di dunia ini. Dengan bahasalah, manusia mampu berpikir dan bernalar. Pikiran dan penalaran yang dilakukan akan mengarahkan pada semua tindakan, perilaku, dan perbuatan manusia, sehingga tindakannya dapat dikontrol dan dikendalikan. Dengan bahasa pulalah manusia dapat berkomunikasi satu dengan yang lain sehingga terbentuk masyarakat bahasa.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi memiliki ragam yang bervariasi, bergantung pada konteks digunakannya bahasa itu (Levinson, 1983). Konteks yang dimaksud meliputi tempat dan waktu, pembicara-pendengar, topik pembicaraan, tujuan, nada, dan jalur (Hymes, dalam James, 1980). Ragam bahasa yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya, akan berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan untuk jual beli. Demikian pula, ragam bahasa yang digunakan oleh wakil rakyat di Balai Sidang Senayan Jakarta akan berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan oleh para pedagang di pasar Klewer, meskipun mereka membahas topik yang sama (misalnya, tentang kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM)). Bahasa yang digunakan oleh kalangan tukang becak yang sering bergerombol di tempat pemberhentian penumpang bus, jelas akan berbeda dengan bahasa yang dipakai oleh kalangan cerdas pandai di kampus. Itulah sebabnya dalam sosiolinguistik dikenal konsep register dan genre yang menggambarkan kemajemukan penggunaan bahasa (Hudson, 1985).

Perbedaan konteks berbahasa yang menyebabkan munculnya variasi bahasa sangat mendorong perhatian para ahli untuk meneliti yang namanya register dan genre tertentu. Beberapa di antaranya adalah Weir (1962), yang meneliti bahasa anak menjelang tidur; Sinclair dan Coulthard (1975), yang meneliti bahasa yang digunakan oleh guru dan murid di dalam kelas; dan Snow (1981), yang meneliti bahasa pengasuh. Di Indonesia, penelitian-penelitian semacam itu juga banyak dilakukan, seperti oleh Ohoiwutun (1992), yang meneliti interaksi verbal dalam kelas; dan Dardjowidjojo (1995), yang meneliti perkembangan bahasa cucunya, dan masih banyak peneliti bahasa yang lain.

Sejauh ini, penulis belum menjumpai laporan penelitian tentang penggunaan bahasa untuk transaksi jual beli, terutama yang terjadi di warung makan(an). Itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut.

## **1. Masalah**

Masalah yang dijawab melalui penelitian sederhana ini adalah sebagai berikut: (1) Bentuk bahasa yang bagaimana yang digunakan dalam transaksi jual beli makanan?; (2) Fungsi bahasa apa saja yang muncul dalam transaksi jual beli makanan?, dan (3) Sejauh mana kesesuaian bentuk dan fungsi bahasa jual beli makanan?

## **2. Tujuan**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk bahasa yang digunakan dalam transaksi jual beli makanan; (2) mendeskripsikan fungsi bahasa apa saja yang muncul dalam transaksi jual beli makanan; dan (3) mendeskripsikan kesesuaian bentuk dan fungsi bahasa jual beli makanan? Dengan deskripsi tersebut akan diperoleh satu tambahan, lagi register dan genre, yang dapat memperkaya khasanah kajian sosiolinguistik.

## B. KERANGKA TEORETIK

Bagian ini mengkaji dua hal pokok, yaitu (1) analisis wacana, yang memberikan kerangka umum kecenderungan kajian bahasa; dan (2) variasi bahasa, yang menjadi petunjuk penelitian ini.

### 1. Analisis Wacana

Hingga akhir tahun 1960-an kajian bahasa masih terbatas pada mikrolinguistik, yaitu kajian bahasa pada tataran kalimat atau yang lebih kecil: fonologi dan morfologi. Apa yang dilakukan oleh Chomsky (1965) membuktikan hal itu. Dengan teorinya, Generatif Grammar, ia menyusun sistem aturan yang dapat digunakan untuk melahirkan kalimat – kalimat yang gramatikal dan berterima. Menurutnya, kalimat yang gramatikal adalah kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan; dan kalimat yang berterima adalah kalimat yang lebih cenderung dipilih untuk digunakan, lebih mudah dipahami, dan lebih alami.

Awal tahun 1970-an mulai berkembang kajian bahasa makro, yaitu kajian bahasa di atas tataran kalimat atau klausa. Kalau dalam mikrolinguistik orang memperlakukan bagaimana kata-kata berhubungan satu sama lain untuk membentuk kalimat yang gramatikal, dalam makrolinguistik orang memperlakukan bagaimana kalimat satu berhubungan dengan kalimat lain secara kohesif dan koheren untuk membentuk satuan kebahasaan yang lebih besar. Salah satu bentuk kajian makrolinguistik adalah analisis wacana.

Analisis wacana sebagai suatu disiplin ilmu dengan metodologi yang eksplisit mulai berkembang pada awal tahun 1970-an, yang ditandai oleh terbitnya beberapa buku teks antara lain oleh Sinclair' dan Coulthard (1975), Widdowson (1975), dan Coulthard (1977). Disiplin ilmu tersebut mencapai masa pematangannya pada dekade 1980-an. Sejumlah buku teks mengenai analisis wacana terbit pada masa itu, seperti Larsen-Freeman (1980), Stubbs (1983), Brown dan Yule (1983), dan Van Dijk (1985). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kajian bidang ini tergolong masih baru.

Istilah wacana digunakan oleh para linguist Indonesia sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris *discourse*. Dalam bidang linguistik, wacana berarti rangkaian sinambung bahasa yang lebih luas daripada kalimat (Crystal, 1985). Dari istilah wacana itu lahir istilah analisis wacana (*discourse analysis*). Menurut Stubbs (1983) analisis wacana merujuk pada upaya mengkaji penggunaan bahasa di atas tataran kalimat atau klausa; dan oleh karenanya, analisis wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks.

Definisi di atas sekaligus menunjukkan bahwa wacana dapat berupa wacana lisan ataupun wacana tulis. Wacana lisan mengacu pada komunikasi lisan antara dua pihak atau lebih yang disebut dialog atau percakapan. Wacana tulis, yang hanya melibatkan komunikasi sepihak oleh penulis sebagai pihak pertama, disebut monolog. Namun demikian, pembaca sebagai pihak kedua diharapkan dapat memahami tujuan, sikap,

pendekatan, dan lain-lain dari penulis agar ia dapat menangkap pesan bacaan itu baik yang tersurat maupun tersirat (Subyakto, 1988).

Analisis wacana dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hakikat dan penggunaan bahasa, khususnya fungsi ujaran dan struktur wacana. Dalam kaitan ini, dapat diajukan sejumlah pertanyaan seperti bagaimana ujaran-ujaran sinambung berkaitan satu sama lain; bagaimana topik baru diperkenalkan dan topik lama diakhir Siapa yang mengontrol percakapan dan bagaimana ia melakukannya; dan bagaimana kontrol terhadap percakapan itu berpindah dari satu pihak ke pihak lain (Sinclair and Coulthard, 1975).

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan tiga pendekatan. Pertama, membuat transkrip percakapan dan memeriksa secara mendalam struktur dan pola-pola percakapan itu. Kedua, mengkaji fungsi bahasa (nilai ilokusi) setiap ujaran dalam percakapan itu. Ketiga, mengidentifikasi dan menjelaskan aspek-aspek kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh sintaksis dan semantik seperti *oke*, *baiklah*, dan *bagus* dalam bahasa Indonesia. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas berikut ini dikemukakan penjelasan lebih jauh masing-masing pendekatan tersebut.

Kaitannya dengan pendekatan pertama Stubbs (1983) menjelaskan bahwa setiap percakapan memperlihatkan pola-pola organisasi tertentu seperti bagaimana suatu percakapan dimulai dan diakhiri, serta bagaimana topik percakapan berganti. Ada sejumlah penanda (*marker*) yang dapat dijadikan petunjuk untuk mengidentifikasikan fenomena tersebut. Contoh, dalam bahasa Indonesia kata “ngomong-omong” digunakan untuk menunjukkan pergantian topik.

Pendekatan kedua adalah mengkaji fungsi setiap ujaran dalam percakapan. Secara tradisional fungsi bahasa dapat diklasifikasikan menjadi tiga: pernyataan, pertanyaan, dan perintah, yang diwujudkan dalam bentuk kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Tetapi, dalam realisasinya hubungan antara bentuk dan fungsi ujaran tersebut bersifat fleksibel. Orang dapat menggunakan kalimat deklaratif untuk memberikan perintah. Kalimat “Lantai kamar tamu kotor sekali.” yang diucapkan oleh majikan kepada pembantunya dapat berarti perintah untuk membersihkan lantai itu.

Pendekatan ketiga adalah mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk-bentuk bahasa yang sering disebut partikel, seperti *oke*, *baik*, *nah*, *bagus* dalam bahasa Indonesia. Dalam kajian sintaksis atau semantik bentuk-bentuk seperti demikian sulit dijelaskan maknanya. Di dalam kajian “wacana kata-kata seperti dicontohkan di atas memiliki makna ganda, tergantung konteks di mana kata-kata itu digunakan. Dalam dua contoh berikut ini kata benar; memiliki arti yang berbeda. Di dalam contoh pertama, kata benar berarti persetujuan guru atas jawaban siswa; sedangkan dalam contoh kedua kata tersebut berarti penanda untuk memulai percakapan suatu topik.

## 2. Variasi Bahasa

Variasi bahasa (*varieties of language*), yang merupakan salah satu topik utama dalam kajian sosiolinguistik, mengacu pada per-bedaan manifestasi bahasa (Hudson, 1985).

Perbedaan tersebut terefleksi dari butir-butir linguistik seperti bunyi, kosa kata, kategori gramatika, dan struktur lahir (Clark and Clark, 1977).

Nababan (1989:15-16) mengklasifikasikan variasi bahasa menjadi dua kategori, yaitu variasi internal dan variasi eksternal. Variasi internal berhubungan dengan sistem bahasa, yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosa kata. Variasi tersebut digarap dengan konsep alo- (dari kata bahasa Inggris allo-, yang berarti yang lain) yang menghasilkan istilah-istilah alofon, alomorf, alotagma, dan alog; masing-masing untuk variasi fonem, morfem, sintaksis, dan kosa kata.

Variasi eksternal, atau lazim disebut variasi bebas, berkaitan dengan dan diatur oleh faktor-faktor dalam masyarakat. Variasi tersebut dapat dibagi menjadi empat golongan, tergantung pada faktor masyarakat yang mendasari atau yang berkaitan dengannya. Keempat golongan variasi itu ialah yang berkaitan dengan (1) faktor geografi atau asal penuturnya, (2) faktor sosiologis atau golongan sosial penutur, (3) faktor fungsi berbahasa, dan (4) faktor jalannya waktu, yaitu zaman hidupnya penutur. Variasi tersebut secara berturut-turut disebut dialek, sosiolek, fungsiolek, dan kronolek (Nababan, 1989: 14).

Masih berhubungan dengan variasi bahasa, Hudson (1985) mengklasifikasikan variasi bahasa ke dalam tiga klasifikasi utama, yaitu bahasa, dialek, dan register. Variasi jenis pertama tercermin dari adanya bermacam-macam bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang. Variasi bahasa jenis kedua mencakup dialek regional dan dialek sosial. Dialek regional adalah variasi berdasarkan geografi; sedangkan dialek sosial adalah variasi berdasarkan faktor sosial, jenis kelamin, dan umur. Variasi bahasa jenis ketiga *register* adalah variasi bahasa berdasarkan penggunaannya.

Istilah register secara luas digunakan dalam kajian sosio-linguistik untuk menunjuk pada variasi bahasa menurut penggunaannya. Hal itu berkaitan erat dengan tindak komunikasi di mana bentuk bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh dimensi-dimensi tertentu. Michael Halliday (1978: 33) membedakan tiga tipe umum dimensi tersebut, yaitu "field, mode, and tenor". Field berkaitan dengan tujuan dan topik pembicaraan; mode mengacu pada sarana dilangsungkannya komunikasi (misalnya lisan atau tulis); dan tenor tergantung pada hubungan antara pembicara dan pendengar. Klasifikasi Halliday tentang dimensi ini tidak jauh berbeda dengan klasifikasi Hymes tentang situasi atau konteks, sebagaimana telah dipaparkan pada awal tulisan ini.

Pertautan antara bentuk bahasa dengan dimensi (menurut kon-sep Halliday) atau konteks (menurut konsep Hymes) melahirkan apa yang disebut sebagai ilmu pragmatik. Levinson (1983) mengemukakan lebih kurang tujuh definisi pragmatik. Dua di antaranya, yang paling sering dikutip orang, adalah sebagai berikut: (1) Pragmatik ialah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. (2) Pragmatik ialah kajian tentang ke-mampuan pemakai bahasa mengait-kan kalimat-kalimatnya dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat itu.

Pengertian atau pemahaman bahasa dalam definisi pertama menunjuk pada kenyataan bahwa untuk memahami suatu ujaran orang di-tuntut untuk tidak saja

memahami makna setiap ujaran, melainkan juga hubungan gramatikal antarujaran tersebut dan konteks terjadinya ujaran itu. Sementara itu, definisi kedua mengandung pengertian bahwa untuk menghasilkan komunikasi yang baik orang perlu menyesuaikan ujaran-ujarannya dengan konteksnya.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu kompleks warung makan di belakang kampus UNS Surakarta (Warung Makan Tarti), Jalan Surya Gang Klebet VII Jebres Kentingan Surakarta.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan karena latar yang diteliti adalah latar yang kompleks dan membutuhkan pengumpulan data secara alamiah. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dari latar alamiah dengan menggunakan teknik utamanya yang berupa pengamatan dan wawancara. Dalam kaitan ini peneliti sekaligus berfungsi sebagai instrumen kunci (Bogdan and Biklen, 1982).

Tahap-tahap penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut: (1) menentukan topik penelitian; (2) memilih latar (setting) penelitian; (3) menentukan sampel penelitian; (4) mengadakan studi pendahuluan, dan (5) mengumpulkan (dan sekaligus) menganalisis data.

Untuk memperoleh data ragam bahasa jual beli (makanan), peneliti mengadakan: (1) pengamatan berperan serta secara penuh, yaitu sebagai pembeli sekaligus pengamat; (2) dengan peran seperti itu peneliti dapat mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya secara emik; (3) informasi yang berhasil dihimpun kemudian dituangkan dalam bentuk catatan lapangan (field notes), yang memuat bagian deskriptif dan bagian reflektif. Data yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis sebagaimana disarankan oleh Stubbs (1983), yaitu menganalisis aspek: (1) bentuk bahasa, (2) fungsi bahasa, dan (3) kesesuaian antara bentuk dan fungsi.

### D. HASIL PENELITIAN

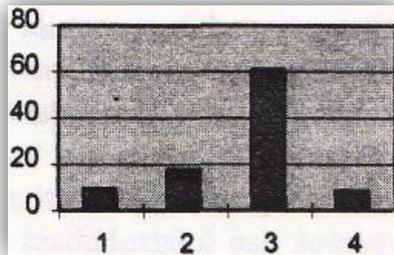
Dari analisis data mentah penelitian, diperoleh: 96 buah ujaran; 52 ujaran dari pembeli dan 44 ujaran dari penjual. Ke 96 ujaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi 25 transaksi antara penjual dan pembeli. Berikut ini disajikan hasil penelitian berdasarkan bentuk bahasa, fungsi bahasa, dan kesesuaian antara keduanya.

#### 1. Bentuk Bahasa

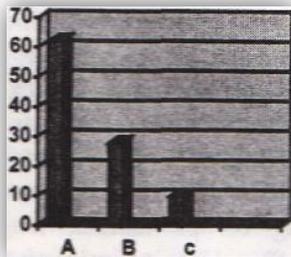
Bentuk bahasa dapat dilihat dari dua sisi, yaitu panjang pendeknya ujaran dan kategori gramatika ujaran.

**Panjang Pendeknya Ujaran.** Dilihat dari panjang pendeknya ujaran, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) ujaran nol (zero utterances) = 9 buah (9%); tiga buah dari pembeli dan enam buah dari penjual. Ujaran nol merupakan bentuk respon dari suatu ujaran lain yang kurang lebih berarti ya atau masa?. (2) Ujaran satu kata (one-word Utterances) = 18

buah (19%); lima buah dari pembeli dan tiga belas buah dari penjual. (3) Ujaran yang berbentuk frasa (phrasal utterances) = 61 buah (64%); tiga puluh enam buah dari pembeli dan dua puluh lima buah dari penjual. (4) Ujaran yang berupa kalimat (sentential utterances) = 8 buah (8%); tujuh buah dari pembeli dan satu buah dari penjual. Dalam bentuk diagram hal itu digambarkan sebagai berikut.



**Kategori Gramatika.** Dari sisi kategori gramatika, kesembilan puluh enam buah ujaran tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu ujaran deklaratif (59 buah = 62%), ujaran interogatif (27 buah = 28%), dan ujaran imperatif (10 buah = 10%). Dalam bentuk diagram hal itu digambarkan sebagai berikut.



## 2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa (*illocutionary force*) yang muncul dalam transaksi jual beli makanan dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh fungsi, yaitu bertanya (27 buah), menjawab pertanyaan (22 buah), menyuruh orang lain berbuat sesuatu (15 buah), memberi persetujuan (14 buah), memberi informasi/penjelasan (8 buah), dan lain-lain (4 buah).

## 3. Kesesuaian Bentuk dan Fungsi Bahasa

Dari analisis bentuk dan fungsi bahasa di atas terlihat bahwa sebagian besar bentuk bahasa men-cerminkan fungsinya. Sebagai contoh, bentuk ujaran interogatif benar-benar berfungsi untuk menanyakan sesuatu, dan bukan untuk memerintah atau menyindir.

## E. PEMBAHASAN

Dari deskripsi hasil analisis data diketahui bahwa menurut panjang pendeknya ujaran, bentuk ba-hasa dalam transaksi jual beli makanan didominasi oleh ujaran yang

berupa frasa (64%), sedangkan ujaran yang berupa kalimat lengkap hanya 8%. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam transaksi jual beli makanan orang cenderung tidak menggunakan kalimat lengkap/baku. Mereka cenderung menggunakan frasa. Hal ini dapat dipahami karena dalam transaksi jual beli, yang di-pentingkan adalah tercapainya tu-juan, dan itu dapat dilakukan hanya dengan menggunakan sedikit kata. Tidak ada tuntutan dari pihak mana pun (baik penjual maupun pembeli) untuk menggunakan bahasa baku. Penggunaan kalimat tidak lengkap adalah salah satu ciri penggunaan bahasa informal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ragam bahasa jual beli (makanan) di warung bersifat informal.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa menurut kategori gra-matika, ujaran dalam transaksi jual beli didominasi oleh ujaran dek-laratif, kemudian berturut-turut di ikuti oleh ujaran interogatif dan imperatif. Hal ini disebabkan karena ujaran deklaratif memiliki banyak fungsi, seperti menjawab pertanyaan, memberi penjelasan, dan mem-beri persetujuan. Dengan kata lain, ujaran deklaratif tidak hanya berfungsi memberikan penjelasan. Oleh karena itu, dominasi ujaran deklaratif dapat dipahami.

Kaitannya dengan fungsi bahasa terungkap bahwa fungsi bertanya dan menjawab pertanyaan cukup dominan, yaitu 28 dan 23 persen. Fungsi ini memiliki frekuensi yang tinggi karena setiap ada pembeli yang datang akan ditanya jenis makanan apa yang diinginkan, dan pembeli biasanya menjawab pertanyaan itu. Hal menarik perlu dikemukakan kaitannya dengan fungsi bahasa ini, yaitu tidak munculnya fungsi menawar. Salah satu alasannya adalah bahwa barang dagangan yang dijual berupa makanan. Sangat tidak lazim bagi pembeli untuk menawar barang-barang itu. Masa-lahnya bisa menjadi lain apabila barang dagangannya berupa barang mentah dan tempat penjualannya adalah di pasar.

Tentang adanya kesesuaian antara bentuk dan fungsi bahasa da-pat dijelaskan bahwa dalam transaksi jual beli orang cenderung bersikap terus terang. Dalam keadaan seperti ini barangkali tidak akan dijumpai adanya implikatur perca-kapan.

## **F. SIMPULAN**

Temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa:

- 1) Dalam transaksi jual beli m-kanan di waning makan(an), baik penjual maupun pembeli cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku. Ketidakbakuan tersebut ditandai oleh peng-gunaan kalimat tidak lengkap. Di samping itu kosa kata yang digunakan sering tidak memiliki makna denotatif, sehingga bagi orang yang tidak memahami konteks terjadinya ujaran tersebut kata-kata itu dapat ber-sifat ambigu. Namun, transaksi jual beli dapat berjalan lancar. Tidak pernah dijumpai kesalah-pahaman antara penjual dan pembeli akibat penggunaan bahasa yang tidak lengkap. Di samping konteksnya sangat mendukung, penggunaan teknik komunikasi nonverbal dapat mendukung keberhasilan transaksi.
- 2) Kaitannya dengan fungsi bahasa dapat dikemukakan bahwa dalam transaksi jual beli makanan diwarnai dengan tanya jawab antara penjual dan pembeli. Tanya jawab

berkisar pada jenis makanan yang tersedia (dari pihak pembeli), jenis makanan yang diinginkan (dari pihak penjual), dan harga makanan yang telah dipesan. Fungsi bahasa lain yang muncul adalah memberi persetujuan dan menyuruh orang lain berbuat sesuatu. Persetujuan tersebut mencerminkan adanya kesepakatan antara penjual dan pembeli tentang sesuatu (misalnya, jenis makanan yang diinginkan). Persetujuan itu selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk permintaan dari pihak pembeli kepada pihak penjual untuk berbuat sesuatu (misalnya, menyiapkan makanan yang dipesan).

- 3) Kesesuaian antara bentuk bahasa dan fungsi bahasa yang digunakan dalam transaksi jual beli makanan dapat dikatakan telah sesuai. Sebagian besar bentuk bahasa mencerminkan fungsinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.G. and Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Research for Education*. New York: Allyn and Bacon.
- Brown, Gillian and Yule, George. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chomsky, Noam. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: The M.I.T. Press.
- Clark, Herbert H. and Eve V. Clark. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Coulthard, Malcolm.(1977). *An Introduction to Discourse Analysis*. New York: Longman.
- Crystal, David. (1985). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. New York: Basil Blackwell.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (1995). *Echo: Perkembangan Bahasa Anak Indonesia-- Duabelas Bulan Pertama*. Makalah, disampaikan dalam seminar PELLBA 8 di Unika Atma Jaya Jakarta.
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language and Social Semiotics*. London: Arnold.
- Hudson, R.A. (1985). *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- James, Carl. (1980). *Contrastive Analysis*. London: Longman.
- Larsen-Freeman, Diane. (1980). *Discourse Analysis in Second Language Research*. Rowley: Newbury House Publisher.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L.J. (1990). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sinclair, J.Mch. and Coulthard, R.M. (1975). *Toward an Analysis of Discourse: The English Used by Teachers and Pupils*. London: Oxford University Press.

- Snow, Chaterine E. (1981). "Conversation with Children". Dalam Pitcher, Paul and Garman, Michael (Eds). *Language Acquisition: Studies in First Language Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stubbs, Michael. (1983). *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Subyakto, Sri Utari. (1988). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti.
- Van Dijk, Teun A. (1985). *Handbook of Discourse Analysis*. London: Academic Press.
- Weir, Ruth Hirsch. (1962). *Language in the Crib*. The Hague: Mouton & Co.
- Widdowson, H.G. (1975). *Stylistics and the Teaching of Literature*. London: Longman.

# ANALISIS TINDAK TUTUR PADA LIRIK LAGU *LIR ILIR* KARYA SUNAN KALIJAGA

Cicilia Nian Erika

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP, Universitas Sanata Dharma

[cicilia\\_nian@yahoo.com](mailto:cicilia_nian@yahoo.com)

## ABSTRAK

Kajian dalam tulisan ini adalah teori mengenai bentuk tindak tutur dan lebih memfokuskan pada bentuk tutur dan fungsi komunikatif dalam teks lirik lagu *Lir Ilir* karya salah satu Walisongo, yaitu Sunan Kalijaga. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dikaji berdasarkan pendekatan pragmatik. Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Penulis menghubungkan aspek-aspek yang melatarbelakangi lagu dalam proses pemaknaan setiap baris dalam lirik lagu *Lir Ilir*. Berdasarkan hasil analisis teks lirik lagu *Lir Ilir* karya Sunan Kalijaga diperoleh dua simpulan yang mendasar, yaitu (1) bentuk tindak tutur dalam lagu *Lir Ilir* karya Sunan Kalijaga adalah bentuk tutur ilokusi; dan (2) bentuk tuturan dalam lagu *Lir Ilir* karya Sunan Kalijaga terdiri dari dua bentuk tuturan, yaitu tuturan direktif yang mempunyai fungsi komunikatif memerintah dan memberi nasihat dan tuturan asertif yang mempunyai fungsi komunikatif menyatakan dan menyarankan/mengusulkan.

**Kata kunci:** tindak ilokusi, direktif, dan asertif

## ABSTRACT

*The study in this paper is about the form of speech act theory and more focus on the form of speech and communicative functions in the lyrics text Lir Ilir by one Walisongo, namely Sunan Kalidjaga. This paper uses qualitative descriptive methods are studied based on a pragmatic approach. The collection data techniques in this article are the technical literature, techniques see, and record. The author was connects the aspects behind the songs in the meaning of each line in the song Lir Ilir. Based on the results of the analysis of the lyrics text Lir Ilir by Sunan Kalidjaga obtained two fundamental conclusions, namely (1) the form of speech acts in the song Lir Ilir by Sunan Kalidjaga is illocutionary forms of speech; and (2) forms of speech in the song Lir Ilir by Sunan Kalidjaga consists of two forms of speech, are speech directive which has ruled the communicative function and provide advice and assertive speech that has the function of communicative states and suggesting / proposing.*

**Keywords:** *illocutionary acts, directives, and assertives*

## A. PENDAHULUAN

Lagu adalah sarana yang paling mudah dinikmati oleh khalayak umum. Lagu juga sarat akan pengalaman hidup penyair yang sungguh menggebrak benak penyair. Hal ini karena lagu adalah salah satu karya sastra yang awalnya berupa syair yang diberi nada agar dapat dinyanyikan.

Terciptanya sebuah lagu bukan karena kesengajaan. Contohnya adalah lagu yang berjudul *Lir Ilir* yang diciptakan oleh salah satu Walisongo dan juga adalah putra Adipati Tuban yaitu Tumenggung Wilatikta/Raden Sahur. Ia bernama asli Raden Said atau yang kita kenal dengan nama Sunan Kalijaga. Raden Said atau Sunan Kalijaga memang dikenal dengan cara dakwah atau pengenalan agama secara luwes tanpa menghilangkan adat-istiadat/kesenian daerah, contohnya lagu yang berjudul *Lir Ilir*.<sup>3</sup>

*Lir Ilir* adalah sebuah lagu yang penulis kenal sebagai lagu anak-anak, atau dolanan. Hal ini disebabkan melodi yang lembut, syair yang bermakna kuat telah menuai banyak simpati dan menjadikan lagu ini bagian dari *folk music* yang banyak digemari. Bagi anak-anak tembang *Lir Ilir* lebih dipahami sebagai lagu dolanan. Namun, lebih dari sekadar tembang dolanan, lagu ini dikenal juga sebagai lagu dakwah. Banyak dinyanyikan sebagai bagian dari musik religi.<sup>4</sup>

Lagu yang sarat dengan kejenakaan ini menarik untuk dikaji karena baik kata-kata maupun irama lagu ini mampu memberikan kegembiraan dan juga sarat nilai moral sebagai orang beriman. Lirik yang mudah dimengerti anak-anak ini juga memiliki arti yang mendalam. Perumpamaan-perumpamaan lagu yang mungkin sederhana bila dikaji akan terlihat makna untuk beribadah sesuai dengan aturan yang ada.

Kajian ini berkaitan dengan teori pragmatik. Hal ini memengaruhi proses analisis lagu *Lir Ilir* karya Sunan Kalijaga. Oleh sebab itu, penulis menghubungkan bentuk tindak tutur, bentuk tuturan, dan fungsi komunikatifnya dalam menganalisis lagu tersebut. Ketiga konten tersebut akan diuraikan pada landasan teori di bawah ini.

## B. LANDASAN TEORI

Pandangan John Austin tentang bahasa telah menimbulkan pengaruh yang besar di bidang filsafat maupun linguistik. Austinlah yang pertama mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui pembedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Pembedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif yang diungkapkan Austin kemudian diganti oleh pengklasifikasian rangkap tiga terhadap tindak-tindak—yaitu dalam bertutur, seseorang melakukan tindak lokusi, tindak ilokusi, dan mungkin bahkan tindak perlokusi (Cummings, 2007:8,9).

Yule (2006:81,82,83) menegaskan bahwa dalam usaha mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan

<sup>3</sup> <http://www.karaton-surakarta.com/sunan%20kalijogo.html>, Senin, 7 September 2015, 20.05 WIB.

<sup>4</sup> [http://www.kompasiana.com/gembel\\_kpsi/memahami-siratan-makna-lagu-ilir-ilir\\_552e54936ea8341b458b45bd](http://www.kompasiana.com/gembel_kpsi/memahami-siratan-makna-lagu-ilir-ilir_552e54936ea8341b458b45bd), Senin, 7 September 2015, 20:10 WIB.

struktur-struktur gramatikal saja, tetapi juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan disebut tindak tutur. Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Menurut Austin (dalam Cummings, 2007:9,10), tindak ilokusi “kira-kira sama dengan pengujaran kalimat tertentu dengan pengertian dan acuan tertentu, yang sekali lagi kira-kira sama dengan ‘makna’ dalam pengertian tradisional”. Namun, demikian, dalam memproduksi tindak lokusi, kita ‘juga melakukan berbagai tindak ilokusi, seperti memberi tahu, memerintah, mengingatkan, melaksanakan, dan sebagainya, yakni, ujaran-ujaran yang memiliki daya (konvensional) tertentu’. Selain itu, kita mungkin juga ‘melakukan beberap tindakan perlokusi: apa yang kita hasilkan atau capai *dengan* mengatakan sesuatu, seperti menyakinkan, membujuk, menghalangi’.

Secara lebih jelas Searle (dalam Rahardi, 2003:71,72) mengungkap pandangannya mengenai tindak lokusi (lokusioner), ilokusi (ilokusioner), dan perlokusi (perlokusioner) sebagai berikut. Tindak ilokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu, apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang mau dikatakan. Adapun tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi yang tertentu pula, apa yang dikatakan bukan yang dimaksudkan. Yang terakhir adalah tindakan perlokusioner, yaitu tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada diri mitra tutur.

Bagi Austin dan bagi kajian kita di sini, nilai utama pembedaan ini ialah pembedaan tersebut memisahkan kategori yang tengah, yaitu ILOKUSI (kategori yang menjadi pusat perhatian teori tindak tutur) dari kedua kajian lainnya, lokusi dan perlokusi (Leech, 1993:316—317). Selanjutnya, Searle mengategorikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima bentuk tuturan yang memiliki fungsi tuturannya.

Kelimat bentuk tutur dan fungsinya adalah sebagai berikut, 1) asertif, bentuk tutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, *misalnya*, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan; 2) direktif, ilokusi ini bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, *misalnya*, memesan, memerintah, memohon, menuntun, dan memberi nasihat; 3) komisif, ilokusi ini terikat pada suatu tindakan di masa depan, *misalnya*, menjanjikan, menawarkan, berkaul; 4) ekspresif, ilokusi yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, *misalnya*, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, dan mengucapkan bela sungkawa; dan 5) deklarasif, ilokusi yang mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, *misalnya*, mengundurkan diri, membabtis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, dan mengangkat (dalam Leech, 1993:163—166).

Kajian ini akan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena subjek penelitian ini adalah sebuah lagu. Secara lebih detail, metode penelitian akan diuraikan di bawah ini.

### C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang pelaksanaannya melalui tiga tahap, yaitu: penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Aritonang, 2014:121). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks lirik lagu *Lir Ilir* karya Sunan Kalijaga yang sudah dikenal oleh masyarakat, khususnya masyarakat di Jawa. Peneliti tetap mengacu atau bertumpu pada teks lirik lagu yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk tindak tutur, bentuk tuturan, dan fungsi komunikasinya untuk menganalisis tindak tutur pada tiap baris lirik lagu tersebut.

#### 1. Korpus Data

Dalam korpus data ini baris lagu dianggap sebagai tindak tutur yang selanjutnya akan dibahas bentuk tindak tutur, bentuk tuturan, dan fungsi komunikatifnya.

##### Lir Ilir (Li)

|                                                                                                                        |          |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
| Lir ilir lir ilir tandure wong sumilir<br><i>Bangunlah, bangunlah tanaman sudah bersemi</i>                            | (Li, 01) |
| Tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar<br><i>Demikian menghijau bagaikan pengantin baru</i>                     | (Li, 02) |
| Cah angon-cah angon penekna blimbing kuwi<br><i>Anak gembala-anak gembala panjatlh (pohon) belimbing itu</i>           | (Li, 03) |
| Lunyu-lunyu penekna kanggo mbasuh dadatiro<br><i>Biar licin dan susah tetaplah kau panjat untuk membasuh pakaianmu</i> | (Li, 04) |
| Dodotiro-dodotiro kumintir bedah ing pinggir<br><i>Pakaianmu, pakaianmu terkoyak-koyak di bagian samping</i>           | (Li, 05) |
| Domdomana jrumatana kanggo seba mengko sore<br><i>Jahitlah, benahilah untuk menghadap nanti sore</i>                   | (Li, 06) |
| Mumpung padang rembulane<br><i>Mumpung bulan bersinar terang</i>                                                       | (Li, 07) |
| Mumpung jembar kalangane<br><i>Mumpung banyak waktu luang</i>                                                          | (Li, 08) |
| Sun suraka surak hiyo<br><i>Ayo bersoraklah dengan sorakan iya</i>                                                     | (Li, 09) |

Setelah dijabarkan seperti di atas, setiap baris akan dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur. Secara keseluruhan hasil analisis akan diuraikan pada pembahasan di bawah ini.

#### D. PEMBAHASAN

Analisis terhadap tindak tutur yang dilakukan pada teks lirik lagu *Lir Ilir* memfokuskan pada teori tindak tutur ilokusi (ilokusioner). Berdasarkan teori di atas, tindak tutur ilokusi/ilokusioner merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi yang tertentu pula, apa yang dikatakan bukan yang dimaksudkan. Lagu *Lir Ilir* dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai nyanyian dolanan yang identik dengan nilai atau pesan. Lagu ini merupakan lagu yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai alat untuk mendakwahkan agama yang dianut oleh Sunan Kalijaga.

Berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi (ilokusioner), bentuk tuturan lirik lagu *Lir Ilir* memiliki bentuk tuturan dan fungsi komunikatif yang termasuk dalam tuturan direktif dan asertif. Penjelasan mengenai tuturan lagu *Lir Ilir* adalah sebagai berikut.

##### 1. Tuturan Direktif

Tuturan direktif adalah bentuk tindak ilokusi yang bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, *misalnya*, memesan, memerintah, memohon, menuntun, dan memberi nasihat. Bentuk tuturan yang ditemukan pada lagu *Lir Ilir* adalah bentuk tuturan direktif yang berfungsi *memerintah* dan *memberi nasihat*. Berikut disajikan data analisis lagu *Lir Ilir*

- |     |                                                                                                                                      |          |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
| (1) | <b>Lir ilir lir ilir</b> tandure wong sumilir<br><b>Bangunlah, bangunlah</b> tanaman sudah bersemi                                   | (Li, 01) |
| (2) | Cah angon-cah angon <b>penekna</b> blimbing kuwi<br>Anak gembala-anak gembala <b>panjatlah</b> (pohon) belimbing itu                 | (Li, 03) |
| (3) | Lunyu-lunyu <b>penekna</b> kanggo mbasuh dadatiro<br>Biar licin dan susah <b>tetaplah kau panjat</b> <u>untuk membasuh pakaianmu</u> | (Li, 04) |
| (4) | <b>Domdomana jrumatana</b> kanggo seba mengko sore<br><b>Jahitlah, benahilah</b> untuk menghadap nanti sore                          | (Li, 06) |
| (5) | <b>Sun suraka</b> surak hiyo<br><b>Ayo bersoraklah</b> dengan sorakan iya                                                            | (Li, 09) |

Pada tuturan (1), (2), (3), dan (5) tergolong dalam tuturan direktif yang mempunyai fungsi komunikatif memerintah. Tuturan direktif pada tuturan (1), ditandai dengan pemakaian kata **lir ilir** yang berarti **bangunlah**, memiliki makna bangun dari keterpurukan, bangun dari sifat malas untuk lebih mempertebal keimanan yang telah ditanamkan oleh Allah dalam diri kita. Keimanan ini dilambangkan dengan tanaman yang mulai bersemi dan demikian menghijau.

Tuturan direktif pada tuturan (2), ditandai dengan pemakaian kata **penekna** yang berarti **panjatlah** yang memiliki makna anak gembala yang karena Allah, kita telah diberikan sesuatu untuk digembalakan yaitu *hati*. Hal ini berarti kita diperintah untuk mengembalakan hati kita untuk memilih jalan kehidupan yang baik. Anak gembala diminta

memanjat pohon belimbing yang notabene buah belimbing bergerigi lima buah. Buah belimbing disini menggambarkan lima rukun Islam.

Tuturan direktif pada tuturan (3), ditandai dengan pemakaian kata **penekna** yang berarti **tetaplah kau panjat** yang memiliki makna meskipun licin dan susah kita harus tetap memanjat pohon belimbing tersebut. Hal ini berarti kita harus berusaha sekuat tenaga menjalankan Rukun Islam apapun halangan dan risikonya. Kegunaan dari hal ini adalah untuk mencuci pakaian kita, yaitu pakaian taqwa

Tuturan direktif pada tuturan (5) ditandai dengan pemakaian kata **sun suraka** yang berarti **ayo bersoraklah** yang memiliki makna jika ada yang mengingatkan kita untuk melakukan kewajiban sebagai umat beriman, jawablah dengan iya.

Pada tuturan (4) tergolong dalam tuturan direktif yang mempunyai fungsi komunikatif memberi nasihat. Tuturan direktif pada tuturan (4) ditandai dengan pemakaian kata **domdomana jrumatana** yang berarti **jahitlah, benahilah** yang memiliki makna sebagai manusia biasa pasti terkoyak dan berlubang di sana sini, untuk itu kita diminta untuk selalu memperbaiki dan membenahinya agar kelak kita sudah siap ketika dipanggil menghadap kehadiran Allah. Hal ini berupa nasihat untuk membenahi diri kita agar siap jika suatu saat tiba manusia berpulang.

## 2. Tuturan Asertif

Tuturan asertif merupakan bentuk tutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, *misalnya*, menyatakan, menyarankan/mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Bentuk tuturan yang ditemukan pada lagu *Lir Ilir* yaitu bentuk tuturan asertif yang memiliki fungsi komunikatif berupa *menyatakan* dan *menyarankan/mengusulkan*.

- |                                                                                                                                          |          |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|
| (6) Lir ilir lir ilir <b>tandure wong sumilir</b><br><i>Bangunlah, bangunlah <b>tanaman sudah bersemi</b></i>                            | (Li, 01) |
| (7) <b>Tak ijo royo-royo</b> tak sengguh penganten anyar<br><i><b>Demikian menghijau</b> bagaikan pengantin baru</i>                     | (Li, 02) |
| (8) <b>Lunyu-lunyu penekna</b> kanggo mbasuh dadatiro<br><i><b>Biar licin dan susah tetaplah kau panjat</b> untuk membasuh pakaianmu</i> | (Li, 04) |
| (9) Dodotiro-dodotiro <b>kumintir bedah ing pinggir</b><br><i>Pakaianmu, pakaianmu <b>terkoyak-koyak di bagian samping</b></i>           | (Li, 05) |
| (10) Domdomana jrumatana <b>kanggo seba mengko sore</b><br><i><b>Jahitlah, benahilah untuk menghadap nanti sore</b></i>                  | (Li, 06) |
| (11) <b>Mumpung</b> padang rembulane<br><i><b>Mumpung</b> bulan bersinar terang</i>                                                      | (Li, 07) |
| (12) <b>Mumpung</b> jembar kalangane<br><i><b>Mumpung</b> banyak waktu luang</i>                                                         | (Li, 08) |

Pada tuturan (6), (7), (9), (11), dan (12) tergolong dalam tuturan asertif yang mempunyai fungsi komunikatif menyatakan. Pada tuturan (6), ditandai dengan pemakaian kata **tandure wong sumilir** yang berarti **tanaman sudah bersemi** yang memiliki makna keimanan yang telah ditanamkan oleh Allah dalam diri kita yang dalam ini dilambangkan dengan tanaman yang mulai bersemi dan demikian menghijau.

Pada tuturan (7), ditandai dengan pemakaian kata **tak ijo royo-royo** yang berarti **demikian menghijau** yang memiliki makna menyatakan kebebasan kepada kita. Kita mau tetap tidur dan membiarkan tanaman iman kita mati atau bangun dan berjuang untuk menumbuhkan tanaman tersebut. Sampai tanaman iman kita itu tumbuh besar dan mendapatkan kebahagiaan sama seperti rasa bahagianya pengantin baru.

Pada tuturan (9), ditandai dengan pemakaian kata **kumintir bedah ing pinggir** yang berarti **terkoyak-koyak di bagian samping** yang memiliki makna pakaian yang dimaksud adalah pakaian takwa kita. Pakaian kita yang robek di sana sini berarti sebagai manusia yang penuh dengan kekurangan. Penutur bermaksud menyampaikan bahwa manusia perlu terus membenahi ketakwaan sebagai manusia beriman kepada mitra tutur.

Pada tuturan (11) dan (12), ditandai dengan pemakaian kata **mumpung** yang berarti **mumpung** yang menyatakan bahwa kita, manusia, diharapkan melakukan kewajiban sebagai orang beriman. Selama kita masih diberi kesehatan (dilambangkan dengan terangnya bulan) dan masih mempunyai banyak waktu luang yang dikonotasikan dengan *jembar kalangane*.

Pada tuturan (8) dan (10) tergolong dalam tuturan asertif yang mempunyai fungsi komunikatif menyarankan/mengusulkan. Pada tuturan (8), ditandai dengan pemakaian kata **lunyu-lunyu penekna** yang berarti **biar licin dan susah tetaplah kau panjat**. Penutur ingin menyatakan bahwa meskipun licin dan susah kita harus tetap memanjat pohon belimbing tersebut. Kita harus tetap berusaha sekuat tenaga menjalankan kewajiban iman kita apapun halangan dan risikonya.

Pada tuturan (10), ditandai dengan pemakaian kata **kanggo seba mengko sore** yang berarti **untuk menghadap nanti sore**. Penutur ingin menyatakan kepada mitra tutur bahwa sebagai manusia biasa pasti terkoyak dan berlubang di sana sini. Oleh sebab itu, kita diminta untuk selalu memperbaiki dan membenahinya agar kelak kita sudah siap ketika dipanggil menghadap kehadiran Allah/Tuhan.

Uraian selanjutnya mengenai rangkuman hasil analisis. Berikut dipaparkan simpulan dari pembahasan lagu *Lir Ilir* karya Sunan Kalijaga.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks lirik lagu *Lir Ilir* karya Sunan Kalijaga, dapat disimpulkan dua hal pokok sebagai berikut.

- 1) Bentuk tindak tutur dalam lagu *Lir Ilir* karya Sunan Kalijaga adalah bentuk tutur ilokusi. Bentuk tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi yang tertentu pula, apa yang dikatakan bukan yang dimaksudkan.

- 2) Bentuk tuturan dalam lagu *Lir Ilir* karya Sunan Kalijaga terdiri dari dua bentuk tuturan, yaitu tuturan direktif yang mempunyai fungsi komunikatif memerintah dan memberi nasihat dan tuturan asertif yang mempunyai fungsi komunikatif menyatakan dan menyarankan/mengusulkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Merry Debby. 2014. "Analisis Tindak Tutur pada Lirik Lagu 'Borhat Ma Dainang' Karya S. Dis. Sitompul". *Prosiding Seminar Nasional Prasasti*, 120—125.
- Cummings, Loiuise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Cet I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://reload.mwb.im/lirik-arti-makna-lagu-lir-ilir-oleh-suna.shtml>, Senin, 7 September 2015, 20.00WIB.
- <http://www.karatonsurakarta.com/sunan%20kalijogo.html>, Senin, 7 September 2015, 20.05 WIB.
- [http://www.kompasiana.com/gembel\\_kpsi/memahami-siratan-makna-lagu-ilir-ilir\\_552e54936ea8341b458b45bd](http://www.kompasiana.com/gembel_kpsi/memahami-siratan-makna-lagu-ilir-ilir_552e54936ea8341b458b45bd), Senin, 7 September 2015, 20:10 WIB.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Cet I. Malang: Dioma.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Cet I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## **TUTURAN IMPERATIF MAHASISWA SEBAGAI UPAYA MEMPERTAJAM KESANTUNAN BERKOMUNIKASI**

**Deny Pradita Tri Handaru**

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

[pradita.deny@gmail.com](mailto:pradita.deny@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur. Akan tetapi, tuturan imperatif tidak selalu berkonstruksi imperatif. Tuturan imperatif juga dapat diwujudkan dengan konstruksi kalimat deklaratif dan interogatif. Kedua konstruksi tersebut digunakan agar kesantunan dalam berkomunikasi terwujud. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemakaian tuturan imperatif mahasiswa. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif deksriptif.

**Kata kunci:** tuturan imperatif, deklaratif, interogatif, kesantunan

### **ABSTRACT**

*Imperative sentences containing ruled intent or request that the hearer to do something as desired speaker. However, imperative speech not always constructed imperative. Imperative speech can also be realized with the construction of declarative and interrogative sentences. Declarative and interrogative constructions are used in order to communicate manifested politeness. This study aimed to describe forms of usage imperative student speech. This research is classified into descriptive qualitative research.*

**Keywords:** imperative sentences, declarative, interrogative, politeness

### **A. PENDAHULUAN**

Dalam kegiatan berkomunikasi, cara seseorang menyampaikan pesannya itu beragam. Keragaman cara berkomunikasi itu terjadi karena pembicara mempertimbangkan hal-hal seperti siapa lawan bicaranya, di mana komunikasi itu berlangsung, dalam situasi apa komunikasi itu berlangsung (resmi/formal, tidak resmi/informal), dan aspek-aspek yang lain yang patut dipertimbangkan saat berkomunikasi/berinteraksi. Selain itu, hal yang juga sangat penting untuk diperhatikan ketika dua atau lebih orang melakukan kegiatan berkomunikasi (bertukar pesan) adalah menjaga kesopansantunan/keharmonisan antara pembicara dan lawan bicara. Sikap ini harus dijaga agar pembicara dan lawan bicara sama-sama merasa nyaman dan tidak ada satu orang pun yang mengalami kerugian.

Selain menggunakan bahasa yang santun, sikap penutur dalam berkomunikasi juga harus diperhatikan. Hal tersebut berkaitan dengan istilah bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Pranowo (2012: 3) menjelaskan bahwa bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak-gerik tubuh, sikap, atau perilaku. Pada dasarnya, bahasa verbal yang berupa kata-kata atau tulisan itu memang bahasa yang mudah dilihat atau diamati. Akan tetapi, bahasa nonverbal seperti mimik, gerak-gerik tubuh, sikap, atau perilaku juga turut mendukung pengungkapan kepribadian seseorang.

Ketika seseorang menyampaikan maksud ingin meminta tolong pada orang lain misalnya, maksud tersebut dapat disampaikan dengan menggunakan bentuk yang santun (imperatif halus). Jika permintaan tolong itu ditujukan kepada orang yang dihormati, kata-kata imperatif halus seperti "mohon bantuan", "sudilah", "bolehkah" dan sebagainya harus digunakan. Selain itu, jika maksud ingin minta bantuan itu disampaikan dengan menggunakan bahasa lisan, penutur hendaknya juga menyertai sikap-sikap yang sudah disepakati masyarakat sebagai sikap hormat (badan membungkuk, pandangan mata tidak melotot, volume suara tidak terlalu keras, dan sebagainya).

Penulisan penelitian ini terpicu oleh penggunaan-penggunaan tuturan imperatif mahasiswa di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Makna pragmatik imperatif itu kebanyakan tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif, tetapi diwujudkan dengan tuturan nonimperatif. Berdasarkan data yang ada ditemukan, makna pragmatik imperatif yang muncul dalam interaksi mahasiswa Universitas Sanata Dharma banyak diungkapkan dalam tuturan tidak langsung yang berwujud nonimperatif, yaitu tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Dalam keadaan tertentu, mereka dapat menentukan apakah dalam bertutur itu ia harus menggunakan tuturan imperatif biasa atau tuturan imperatif berkonstruksi interogatif atau deklaratif. Kedua konstruksi ini digunakan sebagai bentuk penghalusan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyajikan berbagai macam pemakaiannya itu.

## **B. KAJIAN TEORI**

Alwi (2003: 352-357) menggolongkan kalimat dari bentuk sintaksis. Salah satunya adalah kalimat imperatif. Imperatif bersangkutan dengan perintah, suruhan, dan permintaan. Pengertian lain menyebutkan bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara (Ramlan, 2005: 39). Rahardi (2010: 79) menyampaikan bahwa imperatif lazim digunakan untuk menunjuk salah satu tipe kalimat bahasa Indonesia. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur.

Saat seseorang menghasilkan suatu tuturan, ada tiga tindakan yang sifatnya saling berhubungan. Ketiga tindakan itu adalah lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Yule, 2006:83-84). Lokusi adalah tindak dasar tuturan atau suatu ungkapan linguistik yang bermakna.

Sementara itu, ilokusi adalah maksud sebuah tuturan dan perlokusi adalah efek yang dihasilkan dari suatu tuturan.

Wijana (1996: 30-36) menyampaikan bahwa tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung, dan literal maupun tidak literal. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu; kalimat tanya untuk bertanya, kalimat perintah untuk memerintah, menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Contoh "bukakan pintunya!".

Di samping untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung. Contoh "Ada es krim di kulkas!". Kalimat tersebut, bila diucapkan kepada teman yang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintah lawan tuturnya mengambil makanan yang ada di kulkas itu, bukan sekedar untuk menginformasikan bahwa di kulkas ada es krim.

Leech (dalam Pranowo, 2012:102) menyampaikan tujuh indikator kesantunan atau biasa disebut dengan maksim. Maksim-maksim tersebut adalah (1) tuturan dapat memberikan keuntungan kepada mitra tutur (maksim kebijaksanaan "*tact maxim*"), (2) tuturan lebih baik menimbulkan kerugian pada penutur (maksim kedermawanan "*generosity maxim*"), (3) tuturan dapat memberikan pujian kepada mitra tutur (maksim pujian "*praise maxim*"), (4) tuturan tidak memuji diri sendiri (maksim kerendahan hati "*modesty maxim*"), (5) tuturan dapat memberikan persetujuan kepada mitra tutur (maksim kesetujuan "*agreement maxim*"), (6) tuturan dapat mengungkapkan rasa simpati terhadap yang dialami oleh mitra tutur (maksim simpati "*sympathy maxim*"), dan (7) tuturan dapat mengungkapkan sebanyak-banyaknya rasa senang kepada mitra tutur (maksim pertimbangan "*consideration maxim*").

Selain itu, Pranowo (2012: 103-104) menyampaikan enam indikator kesantunan, yaitu angon rasa, adu rasa, umpan papan, rendah hati, hormat, dan tepa selira. Selain indikator yang disampaikannya tersebut, pemakaian kata-kata seperti *tolong* untuk meminta bantuan, *terima kasih* sebagai kebaikan atas kebaikan orang lain, *maaf* untuk tuturan yang diperkirakan dapat menyinggung, *berkenan* untuk meminta kesediaan, *beliau* untuk menyebut orang ketiga yang dihormati, dan *Bapak/Ibu* untuk menyebut orang kedua dewasa. Dalam penelitian lanjutannya, Pranowo juga menyampaikan nilai-nilai luhur yang dapat mendukung kesantunannya, seperti sikap rendah hati, tenggang rasa, angon wayah, mau berkorban, mawas diri, empan papan, dan sebagainya.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena bahasa itu sendiri (Mahsun, 2005:233). Penelitian deskriptif yakni suatu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan. Hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk

laporan penelitian (Arikunto, 2010:3). Arikunto (2010:310) juga menegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak ditujukan untuk menguji hipotesis.

Data penelitian ini berupa tuturan-tuturan imperatif dari mahasiswa. Data ini merupakan hasil dari pengamatan yang dilakukan pada hari Kamis-Jumat, 10-11 September 2015, pukul 09.00-13.00 WIB di Kantin Realino Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta. Pemilihan kantin sebagai tempat penelitian tidak terlepas dari alasan bahwa kantin merupakan salah satu pusat berkumpulnya para mahasiswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993:133). Teknik catat dilakukan dalam tabel analisis data yang dilanjutkan dengan klasifikasi data penelitian.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) tuturan imperatif berkonstruksi deklaratif, dan (2) tuturan imperatif berkonstruksi interogatif.

##### **1. Tuturan Imperatif Berkonstruksi Deklaratif**

Tuturan imperatif berkonstruksi deklaratif yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat tiga jenis, yaitu (a) deklaratif bermakna imperatif ajakan, (b) deklaratif bermakna imperatif suruhan, dan (c) deklaratif bermakna imperatif persilaan. Masing-masing bentuknya akan dijelaskan sebagai berikut.

###### **a. Deklaratif Bermakna Imperatif Ajakan**

Kita sangat familiar dengan kata-kata seperti *ayo* dan *mari* sebagai kata-kata yang mengisyaratkan ajakan.

Contoh:

- Ayo neng perpustakaan!  
(Konteks tuturan: dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa lain yang akan mengupload PDF skripsinya)  
(10/9/15/11)
  
- Futsal yok nanti malam!  
(Konteks tuturan: dituturkan oleh mahasiswa kepada teman-teman seangkatanannya yang sudah lama tidak bermain/tanding futsal)  
(11/9/15/2)

Ilokusi dua tuturan di atas sama, yaitu mengajak. Dalam kegiatan bertutur sehari-hari, makna pragmatik imperatif ajakan ternyata tidak hanya dapat diwujudkan dengan pragmatik imperatif ajakan, tetapi juga dapat diwujudkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif.

Contoh:

- Aku sebenarnya mau ngumpulin PDF ke perpustakaan, tapi nggak ada temannya.

*(Konteks tuturan: dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa lain yang sedang makan siang)*

(10/9/15/10)

Walaupun berkonstruksi deklaratif, makna kalimat tersebut adalah ajakan. Ajakan tersebut diawali dengan memberitahukan sesuatu terlebih dahulu, dalam hal ini malu karena tidak ada temannya.

#### **b. Deklaratif Bermakna Imperatif Suruhan**

Pada umumnya, makna imperatif suruhan dapat diungkapkan dengan tuturan imperatif.

Contoh:

- Ambilkan HP-ku!

*(Konteks tuturan: dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa lain yang duduk di dekat HP-nya yang baru di-charge)*

(10/9/15/1)

- Belikan minum!

*(Konteks tuturan: dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya saat dirinya tidak punya uang)*

(10/9/15/9)

- Lepaskan tanganku!

*(Konteks tuturan: dituturkan oleh mahasiswa kepada temannya yang melarang temannya itu akan pulang)*

(11/9/15/3)

Dalam tiga kalimat di atas, makna (tindak lokusi) dari penutur adalah perintah atau imperatif (berupa suruhan) yang ditandai dengan kata *ambilkan*, *belikan*, dan *lepaskan*. Maksud (tindak ilokusinya) juga perintah dalam hal ini adalah; penutur menyuruh mitra tutur untuk mengambilkan HPnya, penutur menyuruh mitra tutur untuk membelikan minum, penutur menyuruh mitra tutur melepaskan tangannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya kita sebagai penutur juga sering menggunakan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif. Demikian pula untuk pragmatik imperatif suruhan, penutur dapat menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Penggunaan tuturan seperti itulah yang juga tampak diperlihatkan Mahasiswa di Kantin Realino USD.

Contoh:

- Motorku neng kidul panggung.

*(Konteks tuturan: dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa lain yang meminjam motornya, pemilik motor menunjukkan lokasi di mana motor itu diparkir)*

(10/9/15/3)

- Pulsaku mepet.

*(Konteks tuturan: dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa lain yang meminjam HPnya untuk telfon)*

(10/9/15/2)

Dua kalimat di atas berkonstruksi deklaratif. Akan tetapi, kalimat deklaratif di atas tidak hanya sebatas menyatakan sesuatu. Dalam kalimat pertama, penutur tidak hanya memberi tahu bahwa motornya ada di sebelah selatan panggung. Dalam kalimat kedua, penutur tidak hanya sebatas memberi tahu bahwa pulsanya tinggal sedikit. Penutur sebenarnya menyuruh mitra tutur untuk mengambil sendiri motornya (kalimat pertama) dan jangan telfon lama-lama (kalimat kedua). Meskipun tujuannya untuk menyuruh, tuturan itu tidak secara langsung ditujukan kepada mitra tutur. Tuturan tersebut mengandung unsur kesantunan. Kesantunan itu ditunjukkan melalui tuturan tidak langsung yang disampaikan oleh penutur.

### **c. Tuturan Deklaratif Bermakna Persilaan**

Untuk mempersilakan seseorang melakukan sesuatu, kata yang sering muncul adalah *silakan*.

Contoh:

- A : Mas, kursinya dipakai endak?

B : Monggo... monggo...

*(Konteks tuturan: dituturkan oleh B/seorang mahasiswa kepada A/seorang karyawan kampus, yang bingung mencari tempat duduk karena kondisi di kantin sedang ramai)*

(10/9/15/5)

Dalam contoh di atas, penutur mempersilakan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Makna persilaan itu dinyatakan oleh penutur dengan menggunakan kata/penanda *monggo*. Selain diungkapkan dengan makna pragmatik imperatif persilaan, makna imperatif persilaan juga dapat diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif.

Contoh:

- Kamu tunggu di sini, aku yang fotokopi.

*(Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada mahasiswa lain yang sama-sama akan memfotokopi)*

(10/9/15/4)

## 2. Tuturan Imperatif Berkonstruksi Interogatif

Tuturan imperatif berkonstruksi interogatif yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu (a) interogatif bermakna imperatif ajakan, dan (b) interogatif bermakna imperatif suruhan. Masing-masing bentuknya akan dijelaskan sebagai berikut.

### a. Interogatif Bermakna Imperatif Ajakan

Pada umumnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Makna pragmatik imperatif perintah dapat diungkapkan dengan tuturan interogatif.

Contoh:

- Jumatan nggak Den?  
(Konteks tuturan: dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada mahasiswa lain yang sama-sama muslim, menjelang waktu shalat Jumat)  
(11/9/15/1)
  
- Sekarang udah tanggal 10 lho, jadi bayar seminar nggak je?  
(Konteks tuturan: dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa lain yang sudah berjanji akan membayar bersama, tapi hingga saat ini temannya belum berinisiatif membayar)  
(10/9/15/8)

Dua kalimat di atas mempunyai makna lebih dari sekedar bertanya. Dalam kalimat *Jumatan nggak Den?* misalnya, kalimat tersebut tidak hanya menuntut jawaban ya atau tidak. Kalimat tersebut juga mengisyaratkan ajakan untuk sama-sama menunaikan sholat Jumat.

Hal yang sama juga terjadi pada kalimat *Sekarang udah tanggal 10 lho, jadi bayar seminar nggak je?*. Kalimat tersebut tidak hanya membutuhkan jawaban jadi atau tidak, tetapi juga ada isyarat untuk mengajak membayar secara bersama-sama.

### b. Interogatif Bermakna Imperatif Suruhan

Sama halnya dengan pembahasan di atas, ketika seseorang merasa sungkan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, ia menggunakan bentuk interogatif untuk menyuruh orang itu.

Contoh:

- Laptape wes rung?  
(Konteks tuturan: dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa lain yang sedang meminjam laptopnya untuk membuka file, penutur ingin segera pulang ke rumah, penutur berbicara sambil melirik laptop)  
(10/9/15/7)

- Ada lima ribuan enggak?  
(Konteks tuturan: penutur sedang membayar makanannya di kantin kepada penjual. Karena tidak ada uang yang pas untuk membayar, ia meminjam kepada temannya)  
(10/9/15/6)

Kalimat pertama tidak hanya membutuhkan jawaban sudah atau belum (*wes* atau *durung*). Dengan konteks seperti itu, penutur meminta mitra tutur untuk segera mengembalikan laptopnya, karena penutur ingin segera pulang ke rumah.

Kalimat kedua tidak hanya membutuhkan jawaban punya atau tidak. Dengan konteks seperti itu, penutur bermaksud meminjam uang sebesar lima ribu untuk membayar kekurangannya kepada penjual.

#### **E. SIMPULAN**

Dengan menggunakan tuturan-tuturan tersebut, penutur akan dianggap lebih santun dalam menyatakan maksud imperatifnya. Tuturan nonimperatif untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif ajakan mengandung kadar ketidaklangsungan tinggi. Karena berkadar ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula. Semakin tidak langsung sebuah tuturan akan semakin santun, begitu pula sebaliknya, semakin langsung sebuah tuturan akan dianggap semakin tidak santun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### BIOGRAFI PENULIS



Deny Pradita Tri Handaru lahir di Sleman pada tanggal 30 Agustus 1991. Pendidikan dasarnya ditempuh di SD Negeri Umbulwidodo, Ngemplak, Sleman pada tahun 1997. Pada tahun 2003, ia melanjutkan pendidikan menengah di SMP Negeri 1 Ngemplak, Sleman, dan dinyatakan lulus pada tahun 2006. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Ngemplak, Sleman, dan dinyatakan lulus pada tahun 2009. Pada tahun 2010, ia tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Jenis-jenis Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Tahun 2013*. Saat ini, ia tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

# MENCARI IDENTITAS KONTEKS (DALAM STUDI) PRAGMATIK

**Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rishe Purnama Dewi**

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

[kunjana@usd.ac.id](mailto:kunjana@usd.ac.id)

## ABSTRAK

Kegelisahan intelektual untuk menemukan identitas konteks pragmatik terus berkembang hingga saat ini. Lewat tulisan ini diharapkan muncul sejumlah respons akademik dari sejumlah pakar sehingga ke depan dapat dirumuskan konsep konteks pragmatik yang bisa digunakan secara tepat dalam menganalisis fenomena-fenomena pragmatik. Tanpa ketepatan konsep konteks pragmatik itu analisis terhadap fenomena-fenomena pragmatik yang ada hanya sebatas meraba-raba, tidak mungkin dapat ditemukan hakikat studi yang sesungguhnya. Runutan pandangan-pandangan otoritas sangat bermanfaat dalam mencari jati diri konteks. Secara umum dapat dikatakan bahwa ihwal konteks dipahami secara variatif oleh sejumlah pakar. Selain konteks yang berdimensi intralinguistik atau ko-tekst, disebut juga konteks yang menunjuk pada dimensi-dimensi lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang hidup. Pandangan lain menyebut bahwa konteks hakikatnya adalah latar belakang pengetahuan yang sama dan dimiliki oleh para pelibat tutur. Apakah dimensi konteks ekstralinguistik menempatkan aspek-aspek bahasa non-verbal seperti gerak-gerak kinesik dan proksimik, penulis harus jujur mengatakan bahwa hingga kini belum menemukan referensi yang meyakinkan. Maka dari itu, pencarian itu masih akan terus merupakan kegelisahan intelektual, hingga dapat ditemukan jawaban yang pasti.

**Kata kunci:** identitas konteks, intralinguistik, ekstralinguistik, kinesik, proksimik

## A. PENGANTAR

Tulisan singkat ini merupakan kelanjutan dari refleksi mendalam penulis atas pencarian jati diri konteks dalam studi pragmatik yang sudah lama menjadi kegelisahan intelektual dari diri penulis sebagai salah satu penggemar studi pragmatik. Kegelisahan intelektual penulis itu muncul terutama karena hingga saat sekarang ini, dalam hemat penulis, belum ditemukan paparan yang sungguh-sungguh terpercaya mengenai jati diri konteks dalam studi pragmatik itu. Dalam rangka menemukan kejelasan konteks dalam studi pragmatik itu, penulis telah berusaha memaparkan pandangan pribadinya lewat sebuah artikel jurnal dalam jurnal ilmiah nasional di perguruan tinggi negeri tertentu sekitar tiga tahun lalu. Dalam sejumlah perbincangan dengan sesama pakar, dialog dan dialektika tentang identitas konteks pragmatik itu juga sering penulis lontarkan. Akan tetapi, tetap saja yang disebut sebagai kegelisahan intelektual untuk berusaha menemukan identitas konteks pragmatik itu terus berkembang hingga saat ini. Maka lewat tulisan ini diharapkan

muncul sejumlah respons akademik dari sejumlah pakar, sehingga ke depan dapat ditemukan dan dirumuskan konsep konteks pragmatik yang bisa digunakan secara tepat dalam menganalisis fenomena-fenomena pragmatik. Tanpa ketepatan konsep konteks pragmatik itu, analisis terhadap fenomena-fenomena pragmatik hanya sebatas pada tindakan meraba-raba, tidak mungkin akan dapat ditemukan hakikat studi yang sesungguhnya. Maka dari itu, lewat forum seminar nasional yang terhormat ini pula dialog dan dialektika tentang identitas konteks pragmatik dan tali-temalnya itu akan dapat terjadi secara intens, sehingga sekali lagi, kegelisahan intelektual penulis ini akan sedikit demi sedikit dapat terurai dan terpecahkan demi perkembangan studi pragmatik.

## **B. MERUNUT PANDANGAN OTORITAS**

Dari pencermatan penulis pada sejumlah sumber yang dapat dijangkau selama ini, studi ihwal konteks itu berawal dari kegiatan penelitian Malinowsky (1882-1944), yang ketika itu meneliti kebiasaan hidup dan kegiatan mencari mata pencaharian di seputar Kepulauan Trobriand di wilayah Pasifik Selatan. Sebagian besar warga kepulauan Trobrian itu bekerja sebagai pekebun dan sebagai pencari ikan. Sebagai seorang antropolog dari Inggris, Malinowsky melakukan studi etnografi kepada para pemilik bahasa dan budaya itu. Kegelisahannya untuk memaknai hasil studi etnografinya menuntunnya untuk menerjemahkan bahasa yang dipelajarinya itu ke dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, pekerjaan penerjemahan yang telah dilakukan pada tuturan-tuturan dan kata-kata itu tidak memberikan hasil yang optimal. Maksud yang disampaikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan itu tidak dapat ditangkap dari kegiatan penerjemahan data kebahasaan yang dilakukannya itu. Dari kenyataan itulah, kemudian Malinowsky berpikir tentang aspek-aspek yang menyertai terjadinya tuturan tersebut. Ternyata dia mendapati bahwa aspek-aspek di luar bentuk kebahasaan yang direkamnya itu sangat penting pengaruhnya di dalam menghadirkan maksud penutur yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk kebahasaan itu. Maka kemudian, aspek-aspek luar kebahasaan itu disebutnya sebagai konteks situasi (bdk. Baryadi, 2015). Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sebutan konteks situasi, yang akhir-akhir ini banyak digunakan sebagai penentu maksud tuturan (bdk. Leech, 1983) sudah dikenal sejak Malinowsky mempelajari bahasa Kiriwinia di Kepulauan Trobriand itu. Dari pandangan antropolog Inggris ternama ini belum kelihatan aspek-aspek apa sajakah yang sesungguhnya terkandung dalam konteks situasi. Dia hanya menegaskan bahwa teks hendaknya diterjemahkan dalam lingkungan yang hidup, baik lingkungan tutur verbal maupun lingkungan tutur non-verbal. Dalam kaitan dengan pencarian identitas konteks yang dilakukan oleh penulis, gagasan Malinowsky yang disampaikan di depan itu menegaskan bahwa identitas konteks sesungguhnya berada di luar entitas kebahasaan itu. Dengan hanya memaknai wujud-wujud kebahasaannya dan melepaskan lingkungannya, seseorang akan gagal dalam menemukan maksud tuturan.

Dengan mendasarkan pada gagasan Malinowsky tentang konteks situasi seperti disampaikan di bagian depan, Firth (1890-1960) menjabarkan konteks itu ke dalam beberapa unsur. Dalam pandangan Firth itu konteks mencakup empat elemen, yakni

pelibat tutur, tindakan pelibat tutur, unsur situasi yang relevan, dan akibat dari tindak tutur. Dalam pandangan Firth, pelibat tutur itu menunjuk pada sosok-sosok yang menjadi penentu terjadinya tuturan, bisa menunjuk pada penutur, mitra tutur, maupun orang lain yang hadir dalam pertuturan itu. Tindakan pelibat tutur menunjuk pada aktivitas bertutur yang dilakukan oleh para pelibat tutur dalam sebuah pertuturan. Selanjutnya unsur situasi yang relevan menunjuk pada segala macam hal, bisa apa pun juga, yang muncul pada saat kegiatan bertutur itu terjadi. Adapun akibat dari tindak tutur menunjuk pada manifestasi tindakan yang merupakan dampak dari terjadinya pertuturan itu (bdk. Baryadi, 2015). Sekalipun Firth belum secara ekstensif menjabarkan identitas konteks dalam studi pertuturan, dapat dilihat dari paparan di atas bahwa elemen-elemen konteks situasi yang dipaparkannya sudah jauh lebih jelas dan mudah ditangkap dan dipahami. Bahkan penulis berani menegaskan bahwa jabaran ihwal konteks situasi yang hadir pada pandangan-pandangan setelah itu tidak banyak berbeda dari pandangan Firth ini. Beberapa pakar menjabarkan lebih lanjut setiap elemen yang disampaikan oleh Firth, sebagian lain menambahkan jumlah elemen-elemen konteksnya, dengan tidak meninggalkan paparan elemen-elemen konteks situasi sebagaimana yang disampaikan oleh Firth ini. Pandangan Firth menegaskan bahwa sesungguhnya yang disebut dengan konteks situasi itu adalah aspek-aspek yang berada di luar kebahasaan. Penentu maksud tuturan itu bukanlah pertama-tama wujud kebahasaannya, tetapi lebih dari itu, dimensi-dimensi lain yang berada di luar kebahasaan itu.

Paparan konteks yang juga cukup terperinci adalah komponen tutur yang disampaikan oleh Hymes (1974). Hymes menyebut konteks ini sebagai komponen tutur (components of speech). Komponen tutur mencakup delapan elemen yang dirumuskan dalam istilah memoteknik atau ungkapan *mnemonic SPEAKING*. Sekalipun Hymes adalah seorang antropolog, karena kemunculan teorinya tidak terlampaui jauh dengan masa-masa perkembangan sosiolinguistik, maka pandangan Hymes tentang komponen tutur itu banyak diacu dalam studi sosiolinguistik. Di Indonesia, hampir semua penelitian sosiolinguistik hampir dapat dipastikan mendasarkan analisisnya pada pandangan konteks dalam pengertian komponen tutur yang disampaikan oleh Dell Hymes ini. Umumnya diketahui bahwa elemen S pada ungkapan mnemonic itu menunjuk pada *SETTING*, yang dapat dimaknai sebagai seting tempat dan seting suasana. Seting tempat lazim disebut sebagai setting, sedangkan seting suasana lazim disebut sebagai scene. Seting suasana mencakup di antaranya suasana fisik dan psikologis dari para pelibat tuturan. Selanjutnya elemen P menunjuk pada *PARTICIPANTS*, yang dapat berhakikat sebagai penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lainnya. Memang penyebutan yang terakhir ini, pelibat tutur lainnya, belum secara eksplisit disebut oleh Hymes. Akan tetapi dalam pertuturan yang sesungguhnya, kehadiran pelibat tutur lain dalam sebuah peristiwa pertuturan akan dapat mempengaruhi wujud tuturan. Komponen E menunjuk pada *ENDS*, yang artinya adalah tujuan tutur. Dengan perkataan lain, komponen E ini menunjuk pada tujuan apa yang hendak dicapai dari sebuah pertuturan (bdk. Baryadi, 2015). Komponen A dalam ungkapan mnemonic di atas menunjuk pada *ACTS SEQUENCE*, atau disebut juga urutan tutur.

Komponen ini mencakup dua hal, yakni isi pesan dan bentuk pesan. Yang disebut terakhir inilah yang lebih bertali-temali dengan urutan tutur. Komponen K atau kunci tuturan dapat menunjuk pada nada tuturan, cara bertutur, dan perasaan pada saat tuturan itu berlangsung. Tinggi rendahnya nada, kuat lemahnya tekanan, lagu kalimat dalam bertutur, semuanya berpengaruh terhadap pemaknaan sebuah tuturan. Komponen I menunjuk pada *INSTRUMENTALITIES*, yang hakikatnya adalah saluran atau alat. Alat atau saluran yang digunakan dalam proses bertutur sangat berpengaruh pada maksud tuturan. Komponen N menunjuk pada *NORMS*, yang bisa berarti norma interaksi dan norma interpretasi terhadap tuturan itu. Sebuah tuturan dimaknai dengan tidak mungkin melepaskan normanya, baik norma dalam memaknai tuturan itu maupun norma dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Lepasnya pertimbangan terhadap kedua dimensi norma itu akan menjadikan pemaknaan tuturan menjadi tidak tepat atau bahkan keliru. Komponen terakhir dalam rangkaian ungkapan mnemonic itu adalah *GENRE*, yang hanya disingkat dengan huruf G. Genre itu menunjuk pada jenis tuturan, ragam tuturan, atau mungkin juga tepat disebut sebagai laras tuturan. Kedelapan komponen tutur dalam ungkapan mnemonic *SPEAKING* itu sesungguhnya adalah konteks tuturan dalam arti yang luas. Dapat dicermati dari paparan tentang komponen tutur dari Dell Hymes itu bahwa konteks sesungguhnya melibatkan aspek-aspek yang sifatnya luar kebahasaan (*extralinguistics*).

Secara singkat Halliday dan Hasan (1985) menegaskan bahwa konteks dibedakan menjadi (1) konteks situasi, (2) konteks budaya, (3) konteks intertekstual, dan (4) konteks intratekstual. Keempat macam konteks tersebut berpengaruh terhadap pemaknaan teks, yang hakikatnya merupakan gagasan yang bersifat metafungsional. Gagasan metafungsional itu mencakup makna ideasional, interpersonal, dan tekstual. Dalam pandangan penulis, gagasan Halliday dan Hasan ini berbeda dengan gagasan para pendahulunya seperti yang dipaparkan di depan. Alih-alih berdimensi luar kebahasaan saya, teks ternyata juga harus dimaknai dalam kaitan dengan aspek internal maupun aspek eksternal kebahasaan itu. Sebagai contoh berkaitan dengan keberadaan konteks intratekstual, sebuah teks akan dapat diketahui maksudnya dengan baik apabila kohesi dan koherensi tulisan itu terjalin dengan baik pula. Sebaliknya apabila aspek kohesi dan koherensi sebuah teks itu tidak terjaga, maka pemaknaan sebuah tuturan akan menjadi sangat sulit untuk dilakukan. Dari paparan konteks yang disampaikan pakar-pakar di atas kelihatan bahwa sesungguhnya identitas sebuah konteks dapat diidentifikasi baik pada dimensi internal kebahasaan maupun eksternal kebahasannya. Pandangan ini berbeda dengan pandangan yang disampaikan sebelumnya karena pada umumnya konteks hanya dimaknai sebagai aspek-aspek luar kebahasaan yang berpengaruh pada pemaknaan sebuah tuturan.

Geoffrey N. Leech (1993) menjelaskan tentang aspek-aspek situasi tuturan yang mencakup lima hal, yakni (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindak tutur, (5) tuturan sebagai tindak tutur. Dari paparan yang disampaikan oleh Leech di dalam bukunya *The Principles of Pragmatics* diperoleh ketegasan bahwa ternyata konteks itu dipahami agak berbeda dengan

pandangan-pandangan dari para pendahulunya. Alih-alih dipahami sebagai lingkungan fisik dan sosial yang gayut dengan tuturan tertentu, konteks dalam gagasan pakar ini dimaknai sebagai latar belakang yang sama yang dimiliki oleh para penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lainnya untuk memaknai sebuah tuturan. Pandangannya tentang konteks sepertinya jauh lebih luas daripada pandangan dari para pendahulunya yang mengatakan bahwa konteks pada hakikatnya adalah lingkungan yang hidup, baik fisik maupun sosial. Leech dengan jelas menegaskan bahwa konteks pada hakikatnya adalah kesamaan latar belakang pengetahuan untuk memaknai sebuah tuturan. Dalam kaitan dengan studi kebudayaan, sepertinya pandangan dari Leech ini berdekatan dengan konsep dari James Spradly (2006) yang menegaskan bahwa kebudayaan sesungguhnya merujuk pada pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosialnya. Untuk memahami maksud dari sebuah wujud kebahasaan, yang notabene tidak dapat dilepaskan dari budaya, Leech menegaskan bahwa latar belakang pengetahuan yang sama mutlak harus dimiliki oleh penutur maupun mitra tutur, bahkan oleh pihak lain yang terlibat dalam pertuturan tersebut. Untuk dapat memiliki kesamaan latar belakang di antara para pelibat pertuturan itu, tentu saja diperlukan kesamaan pandangan dan cara pandang tertentu. Dalam kaitan dengan pencarian identitas konteks dalam studi pragmatik sebagaimana yang dijadikan tujuan pokok dari penulisan artikel ilmiah ini, dapat ditegaskan bahwa sesungguhnya konteks itu bertali-temali erat sekali dengan sesuatu yang berada di luar lingkup kebahasaan. Bahkan Leech menyebut-nyebut tentang sesuatu yang sifatnya pemahaman terhadap latar belakang yang sama. Dengan perkataan lain, konteks dalam pandangannya berada di luar entitas yang sifatnya intrakebahasaan.

Cutting (2002) menyebut bahwa konteks mencakup tiga hal, yakni konteks situasi, konteks pengetahuan latar belakang, dan konteks ko-tekstual. Pandangan Cutting berdekatan dengan pandangan Halliday dan Hasan (1985) dalam hal kesamaannya dalam melibatkan dimensi internal bahasa. Secara khusus cutting menyebutnya sebagai ko-tekstual, sedangkan Halliday dan Hasan menyebutnya sebagai konteks intratekstual. Berbeda dengan pakar-pakar di atas, Blundell et al (1982) memaparkan konteks ke dalam hal-hal berikut: (1) latar, (2) topik, (3) hubungan sosial, (4) suasana batin. Di dalam pandangan Blundell et al, konteks jelas sekali menunjuk pada aspek-aspek luar kebahasaan.

### **C. KONSTELASI KINESIK DAN PROKSIMIK**

Kegelisahan penulis kembali mencuat ketika sampai pada gerak-gerak kinesik yang melibatkan aspek-aspek non-verbal bahasa. Demikian pula ketika penulis menjangkau dimensi proksimik dalam praktik bertutur sapa. Pakar tertentu menganggap bahwa kedua dimensi tersebut merupakan aspek-aspek konteks dengan alasan bahwa keduanya merupakan dimensi luar kebahasaan yang juga berkontribusi dalam menentukan makna. Pakar tertentu yang lain menyebut bahwa kinesik dan proksimik bukanlah dimensi konteks karena ihwal kedua hal tersebut dipelajari dalam wahana yang lain yang lazim disebut sebagai paralinguistik. Dengan demikian di dalam pandangan yang terakhir itu, bahasa tubuh yang di dalamnya terdapat gerak-gerak kinesik itu bukanlah bahasa yang dipelajari

dalam linguistik, termasuk di dalamnya pragmatik. Kejelasan posisi menyangkut posisi kinesik dan proksimik dalam konstelasi konteks inilah yang perlu mendapatkan ketegasan dari sidang pembaca, sehingga ke depan kesepakatan para pakar linguistik, khususnya bidang pragmatik ini akan membantu peneliti-peneliti pragmatik di Indonesia dalam memahami dan memerantikan konteks secara tepat sehingga penelitian-penelitian yang dilakukan akan dapat menjangkau hakikat.

#### **D. SIMPULAN**

Sebagai catatan penutup perlu ditegaskan kembali bahwa hakikat konteks dalam studi pragmatik perlu diinterpretasi ulang. Runutan pandangan-pandangan otoritas yang disampaikan di depan sangat bermanfaat dalam mencari identitas atau jati diri konteks. Secara umum dapat dikatakan bahwa ihwal konteks itu dipahami secara variatif oleh sejumlah pakar. Selain konteks yang berdimensi intralinguistik atau ko-tekst yang disebut oleh beberapa pakar, konteks juga menunjuk pada dimensi-dimensi lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang hidup. Pandangan lain menyebut bahwa konteks hakikatnya adalah latar belakang pengetahuan yang sama yang dimiliki oleh para pelibat tutur. Apakah dimensi-dimensi ekstralinguistik menempatkan aspek-aspek bahasa non-verbal seperti gerak-gerak kinesik dan proksimik, penulis belum menemukan referensi yang meyakinkan, dan hingga kini pencarian itu masih merupakan kegelisahan intelektual yang terus akan diupayakan jawabnya yang pasti.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baryadi, I. Praptomo. 2015. *Teori-Teori Linguistik Pascastruktural Memasuki Abad Ke-21*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Blundell, Joan, Jonathan Higgins, Nigel Middlemis. 1982. *Function in English*. Oxford: Oxford University Press.
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Halliday, M.A.K dan Ruquaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hymes, D.H. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

# **BAHASA INDONESIA DAN DAERAH DALAM MEDIA MASSA (Alternatif Diplomasi Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia)**

**Erwan Kustriyono**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP, Universitas Pekalongan

## **ABSTRAK**

Bahasa Indonesia dan daerah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia jurnalistik. Dengan menggunakan media massa bahasa tersebut dapat berkembang dan bertahan di tengah-tengah penikmat dan pembaca berita. Jika dicermati secara mendalam media massa merupakan alternatif dalam perjuangan diplomasi bahasa. Diplomasi bahasa dalam media massa dapat menjadi ujung tombak dalam perkembangan bahasa. Media massa mencoba selalu memberikan bahasa yang baik dan mendidik bagi pembacanya, hal ini merupakan wujud eksistensi dan bentuk diplomasi bahasa Indonesia. Peran bahasa Indonesia dan daerah untuk menjadi bahasa yang selalu digunakan dalam kegiatan komunikasi ditengah-tengah masyarakat disuguhkan dalam penggunaan bahasa di media massa melalui rubrik dan kolom yang ada di media tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa diplomasi bahasa Indonesia dalam media massa merupakan alternatif dalam mempertahankan bahasa, sastra dan budaya Indonesia dengan kekhasan bahasa jurnalistiknya.

**Kata kunci:** bahasa Indonesia, diplomasi, sastra dan budaya

## **ABSTRACT**

*Indonesian and local language are the two parts which can not be separated in journalism. By using mass media, that language can be developed through newsreader. Mass media is the alternative in struggle of language diplomacy. Language diplomacy in mass media is the effective ways of developing language. Mass media tries giving good language and educate its reader, it is a form of existence and form of language diplomacy. Indonesian and local language have the role as means of communication used by society in mass media, it can be found through rubric and column of mass media. In conclusion, Indonesian language diplomacy in mass media is an alternative way of maintaining language, literature, and culture of indonesia in journalism.*

**Keywords:** Indonesian language, diplomacy, literature and culture

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia dalam ikrar sumpah pemuda tahun 1928 menjadi salah satu *point* yang hadir dalam naskah sumpah pemuda tersebut. Sebagai bahasa pemersatu bangsa, bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam bernegara. Setiap

orang akan merasa bangga pada bahasa Indonesia jika bahasa itu dapat dikenal dan digunakan di dunia. Namun melihat perkembangan politik dan kebijakan saat ini angan tersebut menjadi semakin menjauh dan jauh dari kenyataan harapan dalam sumpah pemuda.

Perkembangan dan kebijakan politik seharusnya mendukung keberadaan dan eksistensi bahasa. Namun belakangan ini banyak kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah malah berkebalikan dengan perjuangan dan diplomasi bahasa untuk menjadikan bahasa Indonesia dikenal dan digunakan oleh bangsa dan warga negara asing. Hal ini berkaitan dengan politik bahasa nasional. Berbicara tentang politik bahasa nasional, makalah yang disampaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII oleh Kridalaksana (2011) yang berkaitan dengan politik bahasa nasional dikuatkan dengan munculnya atau penetapan Undang-Undang Bahasa. Pemikiran tersebut memperkokoh eksistensi dan diplomasi bahasa Indonesia melalui Undang-Undang Bahasa.

Fenomena kebijakan pemerintah berkaitan dengan bahasa yang merugikan keberadaan bahasa Indonesia menjadi kontra produktif dengan kebijakan dan politik bahasa nasional. Fenomena bahasa ini diperparah lagi oleh keputusan pemerintah dengan terbitnya Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) No. 16/2015 yang merupakan revisi Permenaker 12/2013 tentang Tata Cara Penempatan Tenaga Kerja Asing (TKA) yang tidak Memasukan syarat wajib berbahasa Indonesia bagi tenaga kerja asing. Kebijakan tersebut contoh dari kebijakan kontra produktif apabila dikaitkan dengan diplomasi bahasa Indonesia. Ada sebagian pandangan yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia menjadi penghambat bagi perkembangan dan pembangunan di Indonesia. Hal ini dibantah oleh Niko Amrullah (Suara Merdeka, 24 Agustus 2015) beliau menyatakan bahwa tidak relevan bilamana bahasa Indonesia dijadikan penghambat investasi asing. Kata penghambat tersebut menyatakan seolah-olah bahasa Indonesia tidak mendukung perkembangan dan kemajuan Indonesia. Pemikiran menghambat tersebut sangat ironis sekali dengan fungsi dan peran bahasa Indonesia yang tertuang dalam undang-undang bahasa.

Pendapat lain diungkapkan oleh Okky Asokawati, anggota Komisi IX DPR, beliau berpendapat bahwa kemampuan bahasa Indonesia oleh TKA harus menjadi syarat mutlak TKA di Indonesia. Karena ini menyangkut harkat dan martabat bangsa. (Radar Pekalongan, 25 Agustus 2015). Ini beberapa contoh pendapat para tokoh berkaitan dengan kebijakan pemerintah tentang bahasa Indonesia. Disatu sisi pemerintah menggulirkan jargon politik bahasa nasional dengan menerbitkan Undang-Undang Bahasa. Namun di sisi lain pemerintah mengambil kebijakan yang kontra produktif dengan diplomasi bahasa Indonesia.

Perkembangan informasi yang sangat luar biasa menuntut masyarakat untuk mendapat informasi yang aktual dan akurat. Salah satu cara memperoleh informasi tersebut melalui media massa. Di masyarakat dan dunia pendidikan membutuhkan informasi yang cepat dan akurat, serta memiliki nilai kekinian. Dengan memanfaatkan media massa, bahasa dapat bertahan ditengah masyarakat pemakainya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Aisyah (2011: 80) dunia pendidikan kita hendaknya mulai sadar akan

perlu memperhatikan dan memanfaatkan berbagai aspek dari apa yang terjadi dalam era informasi ini agar tidak tertinggal dan sanggup mengatasi tantangan zaman. Sejalan dengan pendapat Aisyah, Wahyudi (2012: 40) berpendapat bahwa eksistensi bahasa dirumuskan sebagai hal keberadaan bahasa (BI, BA, dan BD) dalam media massa. Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa bahasa Indonesia dan daerah akan eksis jika berada di tengah-tengah pembaca atau masyarakat. Salah satunya dengan memanfaatkan media massa sebagai bentuk diplomasi bahasa, sastra dan budaya Indonesia.

Berdasarkan jabaran tersebut dalam artikel ini akan dibahas berkaitan dengan bagaimana eksistensi bahasa Indonesia dan daerah di media massa (media cetak berupa koran)? serta, bagaimana peran bahasa Indonesia dan daerah di media massa sebagai alternatif diplomasi bahasa, sastra dan budaya Indonesia? Pendekatan dalam artikel ini menggunakan deskriptif kualitatif. Media massa berupa Koran yang dijadikan rujukan data untuk pembahasa adalah Suara Merdeka dan Radar Pekalongan.

## **B. PEMBAHASAN**

Pengertian media massa dijelaskan oleh Nurudin (2013: 9) bahwa media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa adalah dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. Pendapat tersebut diperkuat pendapat yang menyatakan bahwa misi yang diemban dan dilaksanakan oleh *pers* atau media massa adalah ikut mengamankan, menunjang, dan menyukseskan pembangunan nasional (Sudarman, 2008: 5-6).

Media massa mempunyai fungsi yang bermanfaat bagi masyarakat. Secara umum, Sudarman (2008: 7-8) menyatakan bahwa fungsi dari media massa yaitu menginformasikan, mendidik, menghibur, mempengaruhi; media massa dapat mempengaruhi pembacannya, memberikan respons sosial; dengan adanya media massa dapat menanggapi tentang fenomena dan situasi sosial atau keadaan sosial yang terjadi, penghubung; media massa dapat menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat yang tidak bisa dilakukan secara perseorangan baik secara langsung maupun tak langsung.

Eksistensi bahasa Indonesia dan daerah di media massa. Media massa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan perkembangan masyarakat. Sedangkan di masyarakat dalam berkomunikasi pasti akan menggunakan bahasa, baik dalam wujud lisan ataupun tulisan. Perpaduan antara bahasa dan media massa menjadikan bahasa Indonesia akan terus eksis dan berkembang di masyarakat. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Wahyudi (2012: 40) yang menyatakan bahwa pemertahanan bahasa direalisasikan dengan proses pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, sebagai wujud pemertahanan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Pemertahanan inilah merupakan wujud eksistensi bahasa. Dengan demikian

eksisistensi bahasa Indonesia dan daerah dapat digambarkan keberadaan bahasa tersebut dalam bahasa tulis yang ada di dalam media massa.

Media massa merupakan alat untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada khalayak. Saat ini perkembangan media massa begitu cepat, baik media cetak ataupun elektronik. Semua hadir setiap hari untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Sebagai media cetak, koran merupakan salah satu instrument *pers*. Surat kabar nasional maupun lokal sering menjadi ujung tombak pengayaan kosakata bahasa Indonesia.

Media massa berupa Koran, baik Suara Merdeka dan Radar Pekalongan selalu memberikan porsi yang baik untuk perkembangan bahasa Indonesia dan daerah. Media tersebut memberikan porsi yang cukup untuk perkembangan bahasa Indonesia dan daerah melalui kolom dan rubrik yang tersedia. Untuk Koran lokal Radar Pekalongan mencoba menyapa pembaca dengan menggunakan bahasa Indonesia, selain bahasa Indonesia ada juga kolom atau rubrik yang khusus menggunakan bahasa daerah. Nama kolom tersebut "megoanonan" dan kolom iklan serta kolom yang khusus mengulas sastra dan budaya yang ada di sekitar Pekalongan. Disamping itu Radar Rekalongan yang berada dibawah naungan Jawa Pos juga mengetengahkan kolom tentang bahasa yang berisi pemikiran dan ide kreatif para pendidik dan orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Baik dari guru, siswa dan dosen yang sangat senang dengan pendidikan. Pada saat insan pendidikan tersebut mengungkapkan ide dan pemikirannya yang berkaitan dengan keahliannya akan menggunakan bahasa yang komunikatif, baik menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah, sesuai dengan ide dan pemikiran yang ingin disampaikan. Radar Pekalongan menyediakan kolom dan rubrik yang berimbang antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Maka Radar Pekalongan mencoba mengangkat eksistensi bahasa Indonesia dan daerah melalui media massa lokal yang terbit di Pekalongan, serta mencakup pembaca di Kota Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Pemalang, Batang.

Selain Radar Pekalongan, media lain yang digunakan sebagai data yaitu Suara Merdeka. Suara Merdeka memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga eksistensi bahasa Indonesia dan daerah dalam media massa. Hal ini terbukti dari rubrik dan kolom yang ada di Suara Merdeka. Untuk eksistensi bahasa Indonesia tidak dapat diragukan lagi, media ini sangat memperhatikan tata tulis dan aturan bahasa Indonesia yang lainnya yang diterapkan dalam penulisan di Suara Merdeka. Semua kolom yang ada di Koran ini mencoba untuk mematuhi aturan bahasa Indonesia dengan memperhatikan ragam bahasa jurnalistik yang komunikatif. Sebagai contoh kolom yang sangat intens mengangkat eksistensi bahasa Indonesia yaitu ada di kolom "Bahasa Kita". Dalam kolom ini perkembangan dan permasalahan bahasa Indonesia dijabarkan. Selain kolom dan rubrik tersebut masih banyak kolom dan rubrik yang mencoba mengembangkan kesastraan, yaitu ada di hari Minggu. Suara Merdeka memberi hari khusus untuk mengembangkan sastra Indonesia dan daerah. Ini adalah wujud suara merdeka menunjukkan eksistensi bahasa dan sastra Indonesia di media massa cetak berupa Koran.

Selain bahasa Indonesia, di Suara Merdeka juga mencoba mengangkat eksistensi bahasa daerah yang ada di Pantura (Pantai Utara Jawa). Suara Merdeka menyediakan kolom yang ada di Suara Pantura dengan kolom khusus yaitu ada “Warung Poci Tegal”, ada kolom SMS “Kepriben”. Kolom ini mencoba mengangkat eksistensi bahasa daerah khas Pantura. “Warung Poci Tegal” mengulas tentang bahasa Jawa khas Tegal, yang akhirnya menghasilkan kosa kata khas Tegal. Dalam hal ini setiap terbit kolom ini akan menghasilkan dan mempublikasikan kosa kata baru ataupun lama yang belum dikenal oleh banyak orang, sehingga menghasilkan “Kamus Tagalan”. Kolom “Kepriben” menampung sms dari masyarakat yang ada di Brebes, Pemalang, Tegal, Pekalongan dan Batang dengan menggunakan bahasa daerah yang khusus dan khas Pantura. Kolom tersebut menunjukkan eksistensi bahasa daerah di media massa.

Deskripsi di paragraf sebelumnya sudah jelas dan tampak bahwa media massa mengangkat eksistensi bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Selain ada bahasa Indonesia dan bahasa daerah, Suara Merdeka juga memiliki kolom khas, seperti “Gayeng Semarang” di dalam kolom ini memaparkan pemikiran, opini dan ide kreatif penulis dengan menggunakan bahasa yang khas dan muncul di Semarang. Kolom ini menampilkan tokoh dan ahli yang ada di kota Semarang dan sekitarnya, tidak jarang dalam kolom ini muncul bahasa yang merupakan ciri khas bahasa yang ada di Semarang. Kolom yang ada di media massa baik di Suara Merdeka dan Radar Pekalongan tersebut menunjukkan eksistensi bahasa Indonesia dan daerah di dunia pers sebagai perwujudan kepedulian masyarakat terhadap kemajuan dan keberadaan bahasa Indonesia dan daerah.

Peran bahasa Indonesia dan daerah di media massa sebagai alternatif diplomasi bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Dalam pembahasan sebelumnya sudah tampak jelas bagaimana eksistensi bahasa Indonesia dan daerah di dunia media massa. Dengan penjabaran dan penjelasan yang sangat jelas tadi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia dan daerah akan menjadi bagian yang sangat penting dalam berdiplomasi. Dengan menjaga ekasistenasi bahasa akan membawa diplomasi yang digunakan menjadi diplomasi yang sangat komunikatif. Berbicara tentang diplomasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dipaparkan bahwa diplomasi memiliki arti urusan atau penyelenggaraan resmi antarnegara. Pengetahuan dan kecapan dalam hal perhubungan antar Negara. Kecakapan menggunakan pilihan kata yang tepat bagi keuntungan pihak yang bersangkutan (masalah dalam perundingan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat). (budaya) diplomasi lewat pengenalan dan pemahaman pelbagai seni budaya.

Penjabaran diplomasi tersebut membawa kita pada suatu angan suatu saat bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia internasional. Ini merupakan cita-cita dan keinginan masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat pecinta bahasa. Namun, cita-cita yang mula itu sulit terwujud apabila tidak ada dukungan dari pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang mendorong bahasa Indonesia bersaing di dunia internasional dan digunakan warga Negara dalam berkomunikasi.

Pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga dan memelihara bahasa Indonesia dan daerah, hal ini sudah tegas tertulus dalam Undang-Undang Bahasa.

Maka seharusnya kebijakan apapun harus mendukung perkembangan bahasa Indonesia. Media massa menjadi ujung tombak dalam menjaga dan mengembangkan diplomasi bahasa. Dengan media massa menggunakan bahasa Indonesia dan daerah menjaga keberadaan bahasa, sastra dan budaya Indonesia.

Media massa dalam hal ini Suara Merdeka dan Radar Pekalongan menyuguhkan kolom yang sangat bervariasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa tersebut merupakan bentuk dukungan media massa dengan bahasa jurnalistiknya untuk mewujudkan diplomasi bahasa. Dengan diplomasi bahasa tersebut keberadaan bahasa, sastra dan budaya Indonesia akan terus terjaga di tengah-tengah persaingan media dan perkembangan media asing. Suara merdeka mencoba berdiplomasi dengan menyediakan kolom khusus setiap hari minggu yang berisi tentang sastra Indonesia dan daerah. Sedangkan di Radar Pekalongan menyediakan kolom khusus bagi pelajar, guru, dan dosen untuk mengungkapkan pemikiran kritisnya dalam menyampaikan dan mengungkapkan pemikirannya baik menggunakan bahasa Indonesia ataupun menggunakan bahasa daerah.

Pemerintah harus mendukung diplomasi bahasa, maka harusnya pemerintah tidak menghilangkan tes bahasa untuk tenaga kerja asing. Karena untuk mendukung eksistensi bahasa Indonesia salah satu caranya dengan mengedukasi tenaga kerja, pelajar atau orang asing yang masuk ke Indonesia untuk belajar dan mengerti bahasa Indonesia. Jika kebijakan ini dihapuskan maka sia-sia saja media massa menjaga eksistensi bahasa Indonesia jika tidak didukung kebijakan pemerintah dalam hal bahasa. Apa yang telah disampaikan Harimurti Kridalaksana dalam makalahnya yang disampaikan dalam kongres bahasa VIII benar adanya. Yaitu adanya politik bahasa yang kemudian melahirkan Undang-Undang Bahasa. Lahirnya Undang-Undang tersebut harusnya menjadikan pijakan pemertahanan dan pengembangan bahasa Indonesia yang mudah dan terarah. Pemertahanan dan pengembangan tersebut harus pula didukung dengan kebijakan pemerintah yang sejalan dengan Undang-Undang. Pemerintah jangan membuat kebijakan tentang bahasa yang melawan Undang-Undang dengan alasan apapun.

Media massa mendukung adanya Undang-Undang Bahasa dengan kebijakan yang menggunakan bahasa Indonesia dan daerah dalam penerbitan karya jurnalistik dengan menggunakan bahasa khas jurnalistiknya. Dengan menggunakan bahasa tersebut akan mendukung diplomasi bahasa, sastra dan budaya Indonesia dalam semua segi kehidupan bangsa. Menyebarkan ke masyarakat tentang bahasa, sastra dan budaya Indonesia dengan bahasa Indonesia dan daerah yang khas. Media massa memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan bahasa Indonesia dan daerah sebagai salah satu alternatif diplomasi bahasa, sastra dan budaya Indonesia.

### **C. SIMPULAN**

Hasil dari pembahasan dan penjabaran tentang bahasa Indonesia dan daerah di media massa dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia dan daerah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia jurnalistik. Media massa merupakan alternatif dalam

perjuangan diplomasi bahasa. Diplomasi bahasa dalam media massa dapat menjadi ujung tombak dalam perkembangan bahasa. Media massa mencoba selalu memberikan bahasa yang baik dan mendidik bagi pembacanya, hal ini merupakan wujud eksistensi bahasa Indonesia dan daerah. Peran bahasa Indonesia dan daerah untuk menjadi bahasa yang selalu digunakan dalam kegiatan komunikasi ditengah-tengah masyarakat disuguhkan dalam penggunaan bahasa di media massa melalui rubrik dan kolom yang ada di media tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa diplomasi bahasa Indonesia dalam media massa merupakan alternatif dalam mempertahankan bahasa, sastra dan budaya Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nenden Lilis. 2011. "Pengoptimalan Sastra Media Massa Bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Bahasa dan Sastra Indonesia di Tengah Arus Global*. Bandung: Jurdiksastrasia FPBS-UPI.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. "Undang-Undang Bahasa Sebagai Sarana Pemantapan Politik Bahasa Nasional". *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurudin. 2013. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarman, Paryati. 2008. *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, Agus Budi. 2012. "Eksistensi Bahasa dalam Wacana Iklan Media Massa Cetak: Kompas dan Suara Merdeka". *Keragaman Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Surakarta: Yuma Pustaka.

# WUJUD BASA-BASI DALAM BERBAHASA ANTARA SISWA DAN KARYAWAN (SEBUAH KAJIAN PARGMATIK)

**Gusti Dinda Damarsasi**

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
gusti.dinda26@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas wujud basa-basi dalam berbahasa antara siswa dan karyawan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud basa-basi dalam berbahasa antara siswa dan karyawan di sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah siswa dan karyawan di sekolah dengan data berupa tuturan basa-basi berbahasa. Metode pengumpulan data yakni, *pertama*, metode simak dengan teknik sadap diikuti teknik lanjutan berupa teknik catat, dan *kedua*, metode cakap dengan teknik pancing yang diikuti teknik cakap semuka dan tansemuka. Di dalam analisis data, penelitian ini menggunakan metode kontekstual, yakni dengan memerhatikan dimensi-dimensi konteks dalam menginterpretasikan data yang telah berhasil diidentifikasi dan diklasifikasikan. Simpulan dari penelitian ini adalah wujud basa-basi berbahasa berupa tuturan lisan basa-basi antara siswa dan karyawan terbagi dalam kategori *acknowledgement* (subkategori menerima, menolak, mengundang, sapaan atau salam, memberi selamat, belasungkawa, minta maaf, dan terima kasih).

**Kata kunci:** basa-basi, *acknowledgement*, konteks

## ABSTRACT

*This study discusses a form of politeness in language between students and employees. The aim of this study is to describe a form of politeness in language between students and school employees. This research is a qualitative descriptive study. The data source of this research is the students and employees at schools with the data in the form of speech preamble language. Methods of data collection that is, first, paying attention with bugging technique followed by taking-notes technique as the continuation technique, and second, conversation method by using cross-questions technique followed by direct and indirect conversation. In the data analysis, this research using contextual method, ie with dimensions memerhatikan context in interpreting the data that has been successfully identified and classified. Conclusions from this research is a form of lip service in the form of speech language spoken preamble between students and employees are divided into categories acknowledgment (subcategories*

*accept, reject, bid, greeting or greetings, congratulations, condolences, apologies, and thank you).*

**Keywords:** *platitide, acknowledgment, context*

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi, melalui bahasa kita bisa mengenal, mengekspresikan diri kita, dan dapat menunjukkan kepribadian serta kebudayaan kita. Bahasa juga dapat dikatakan cerminan dari sebuah masyarakat dalam satu wilayah karena bahasa lahir melalui kesepakatan antar masyarakat. Jakobson mengemukakan bahwa fungsi bahasa ada enam macam, yaitu (1) fungsi referensial, pengacu pesan; (2) fungsi emotif, pengungkapan keadaan pembicara; (3) fungsi konatif, pengungkapan keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak; (4) fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan; (5) fungsi fatis, pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antar pembicara dengan penyimak; dan (6) penyadi pesan (Sudaryanto,1990:12).

Yule mnegatakan bahwa pragmatik adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur (George Yule,2006:3). Sampai saat ini, ilmu pragmatik mengkaji mengenai hal-hal yang sudah menjadi konvensional seperti tindak tutur dan kesantunan berbahasa, namun ada ilmu yang jarang diteliti bahkan disinggung apabila kita membahas mengenai ilmu pragmatik, yaitu basa-basi berbahasa. Basa-basi berbahasa merupakan salah satu bentuk kesantunan berbahasa yang sering kali kita gunakan dalam berkomunikasi. Basa-basi ialah adat sopan santun; tata krama pergaulan, ungkapan yang digunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi (KBBI, 2008:143).

Dalam kehidupan sehari-hari sering kali kita berbicara tidak langsung pada pokok pembicaraan. Terlebih ketika kita berbicara kepada orang yang kita hormati. Biasanya seorang penutur membuka pembicaraan terlebih dahulu, sekadar memecahkan kesunyian atau mempertahankan suasana yang sedang baik. Model berkomunikasi seperti itu sering digunakan di dunia pendidikan khususnya sekolah. Siswa tidak hanya menjaga sikap terhadap guru saja namun seluruh warga sekolah termasuk karyawan. Istilah tersebut sering kita sebut dengan basa-basi. Basi basi merupakan fenomena berbahasa yang secara sadar penutur gunakan namun secara sadar juga mereka tidak mengakui kebasa-basiannya. Padahal, hal itu mereka gunakan untuk menjaga komunikasi yang sedang berlangsung dan mempererat hubungan sosial keduanya. Apabila berkomunikasi seperti itu dapat dipertahankan, hal itu dapat membentuk kepribadian siswa yang lebih baik.

Dalam hubungannya dengan bahasa, basa-basi masuk dalam fungsi fatis yang digunakan untuk membuka pembicaraan, memecahkan kesunyian, mengukuhkan komunikasi atau mengakhiri pembicaraan dengan mitra tutur. Penggunaan basa-basi dapat membentuk kepribadian manusia agar lebih sopan, menghargai orang lain dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Basa-basi berbahasa baik diterapkan dalam

lingkungna masyarakat, keluarga bahkan di sekolah. Di sekolah, siswa dapat membiasakan berbicara dengan sopan dan santun sehingga kepribadian siswa dapat terbentuk. contoh tuturan basa-basi

Contoh 1

Siswa : **“ Permisi bu Ika, selamat pagi. maaf bu, saya mau bayar modul BK di tempat siapa ya?”**

Karyawan : **“ Iya silahkan, sini masuk aja. bayarnya di tempate bu Ika kok.”**

Konteks : *seorang siswa sedang berada di depan ruang TU dan akan membayar buku. Siswa tersebut melihat karyawan di ruang TU sedang sibuk bekerja.*

Contoh 2

Karyawan : **“ Mbak Mita gorengannya masih panas ni, mampir kene.”**

Siswa : **“ Iya bu, nanti saya cicipi (sambil jalan terus).”**

Karyawan : **“ Wah selak habis.”**

Konteks : *siswa sedang berjalan di depan dapur sekolah. karyawan yang melihat siswa tersebut menyapa dengan menawarkan makanan. siswa mengatakan tuturan di atas karena merasa tidak enak.*

Jika kita lihat dari contoh di atas, kalimat penunjuk basa-basi tersebut kerap digunakan siswa sebagai wujud kesantunan atau menghormati dalam berbicara (guru dan karyawan). Kesantunan dalam berkomunikasi yang diwujudkan berupa basa-basi itu merupakan karakter yang harus dikembangkan oleh siswa apabila berkomunikasi dengan orang lain terutama dalam lingkup sekolah. Nilai karakter yang berwujud kesantunan dapat diterapkan dalam sekolah agar siswa dapat bersaing selain dalam bidang akademik juga tetap mampu bersikap dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku. Untuk itu, sopan-santun atau kesantunan dalam berbahasa yang berwujud basa-basi dapat menjadi perhatian dunia pendidikan agar hal itu ditanamkan dengan baik sebagaia salah satu karakter di sekolah.

## 1. Basa-basi

Basa-basi bukan merupakan fenomena bahasa yang muncul secara tiba-tiba. Sesungguhnya pemakaian basa-basi meresap pada akar sosial budaya. Istilah basa-basi memiliki padanan kata *ulas-ulas* ‘pemoles’ atau *abang-abang lambe* ‘pemerah bibir’ dalam bahasa Jawa. Basa-basi didefinisikan sebagai ungkapan atau tuturan yang dipergunakan hanya untuk sopan santun dan tidak untuk menyampaikan informasi (KBBI, 2008:143). Basa-basi berkaitan dengan ihwal maknawi kebertegursapaan, kesopansantunan, dan keramahtamahan. Tegur sapa, sopan santun dan ramah tamah menyangkut perangkat etika, tata susila, dan tata krama pergaulan yang melokal jika ditanyakan. Harimurti Kridalaksana (1986:111) menjelaskan bahwa basa-basi merupakan tuturan yang dipergunakan untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Basa-basi juga bermakna penolakan dari yang sebenarnya.

Sementara itu, terlepas dari berbagai pengertian, sebenarnya basa-basi mempunyai fungsi yaitu menyampaikan berbagai maksud tertentu. Anwar (1984:46)

menjelaskan bahwa basa-basi merupakan sejumlah kata-kata yang dipakai untuk sekadar memecah kesunyian, untuk mempertahankan suasana baik dan sebagainya, sehingga bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan atau pikiran, untuk membahas sesuatu masalah, untuk membujuk, merayu dan sebagainya.

## 2. Basa-Basi sebagai Fenomena Pragmatik

Basa-basi dapat dikatakan termasuk tindak tutur ilokusi komunikatif. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa fungsi basa-basi yang termasuk ke dalam klasifikasi Skema Tindak Tutur (STT) yang diklasifikasikan oleh Ibrahim (1993:16). Ibrahim (1993:16) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi komunikatif ke dalam skema tindak tutur. Skema tersebut didasari atas maksud ilokusi atau sikap yang terekspresikan, yang digunakan untuk membedakan tindak-tanduk ilokusi yang semuanya homogen. Tindak tutur ilokusi komunikatif berupa konstantif (*constantif*), direktif (*directives*), komisif (*comissives*), dan *acknowledgements*.

Basa-basi sebagai pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dengan penyimak masuk dalam klasifikasi *acknowledgements*. Arti harafiah dari kata *acknowledgements* yaitu pengantar. Jadi *acknowledgements* merupakan sebuah pengantar yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur atau dalam kasus-kasus di mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu. Tuturan yang termasuk *acknowledgements* adalah sebagai berikut

- a. *apologize* (meminta maaf) yaitu fungsi tuturan untuk mengekspresikan penyesalan yang terjadi pada diri sendiri
- b. *condole* (berduka cita) tuturan seseorang katakan untuk mengekspresikan simpati karena musibah, atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan berduka cita
- c. *congratulate* (mengucapkan selamat) yaitu fungsi tuturan mengekspresikan kegembiraan karena adanya kabar baik
- d. *great* (memberi salam) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan rasa senang karena bertemu seseorang.
- e. *thanks* (berterimakasih) yaitu fungsi tuturan untuk menyatakan terima kasih karena mendapat bantuan
- f. *bid* (mengundang) fungsi tuturan untuk mengekspresikan harapan baik ketika sesuatu yang berhubungan dengan masa depan seseorang akan terjadi
- g. *accept* (menerima) fungsi tuturan untuk menerima (menghargai) basa-basi dari mitra tutur.
- h. *reject* (menolak) yaitu fungsi tuturan untuk menolak (melanggar) basa-basi dari mitra tutur.

Arimi (1998) dalam tesisnya membagi tuturan basa-basi yang dipakai dalam masyarakat bahasa Indonesia berdasarkan daya tuturannya digolongkan atas dua jenis,

yaitu basa-basi murni dan basa-basi polar. Basa-basi murni adalah ungkapan-ungkapan yang dipakai secara otomatis sesuai dengan peristiwa tutur yang muncul, maksudnya apa yang diucapkan oleh penutur selaras dengan kenyataan. Basa-basi murni digolongkan menjadi tiga subjenis, yaitu basa-basi murni keniscayaan, basa-basi keteralamian, dan basa-basi keakraban. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Basa-basi polar dibagi menjadi dua, yaitu basa-basi polar sosial dan basa-basi polar personal.

## B. PEMBAHASAAN

Berikut merupakan data wujud basa-basi antara siswa dan karyawan berdasarkan kategori *acknowledgements* dengan delapan subkategori.

### 1. Subkategori basa-basi menerima

Tuturan 1

- P : "Eh katanya temenmu, kamu kemarin ulang tahun. Mana makan-makannya?"
- MT : "Ayo bu nanti kerumahku tak tlaktir."
- P : "Wah maaf, ibu gak bisa nanti ada arisan. Besok wes tak ke rumah mu kalau pas ke tempat saudara e ibu."
- MT : **"Wah, ya sudah bu, tapi besok kalau ke rumah harus bawa makanan." heheh (A)**
- P : "Hahahaha, boleh-boleh. Beres pokoke. Lha kalau rumahmu sama pertigaan itu?"

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi ketika penutur sedang sendiri dan mitra tutur bersama temannya datang untuk makan di kantin. Tempat tuturan terjadi di kantin pukul 09.45 WIB*)

Tuturan A yang dituturkan oleh mitra tutur memiliki wujud basa-basi karena mitra tutur berusaha untuk mempertahankan komunikasi yang sedang berjalan dengan baik. Apabila penutur tidak merespon tuturan dari penutur hal itu akan mempengaruhi hubungan baik antara keduanya, untuk itu mitra tutur menanggapi tuturan dari penutur meskipun hal itu tidak sungguh-sungguh mitra tutur katakan. Tuturan A merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu dikarena mitra tutur mengatakan tuturan A tidak sesuai dengan kenyataannya melihat hal itu akan seperti memaksa penutur untuk membawakan oleh-oleh. Keesokan harinya penutur juga belum tentu datang ke rumah mitra tutur, begitu juga dengan mitra tutur yang tidak mengharuskan penutur untuk membawa makanan jika ke rumahnya. Wujud basa-basi polar dalam tuturan A ini sesuai dengan teori Arimi yang menjelaskan basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, di mana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan.

Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi konteks tuturannya, tuturan A masuk dalam *acknowledgments* subkategori menerima. Hal itu disebabkan penutur mengatakan tuturan A didasari oleh rasa menghargai tuturan dari penutur. Rasa menghargai itu ditunjukkan mitra tutur dengan menanggapi tuturan penutur dengan meminta penutur untuk membawakan sesuatu ketika berkunjung di rumahnya. Jadi hal itu tidak sungguh-sungguh mitra tutur katakan. Tuturan A sesuai dengan teori *acknowledgments* subkategori menerima yaitu apabila seseorang mengekspresikan penghargaan *acknowledgements* atau mitra tutur menyikapi ujaran penutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menerima.

## 2. Subkategori Basa-basi Mengundang

### Tuturan 1

- P : "Lhhoo mau ke mana?"  
 MT : "Rahasia. Heheh,. Wah enake tenan tu pak makannya."  
 P : **"Ayo makan!" (B)**  
 MT : "Iya pak, silahkan. Saya ke pos satpam dulu."

(Konteks tuturan : *tuturan terjadi ketika PT sedang ingin menyantap makanan namun mitra tutur lewat di depan penutur. Tempat tuturan terjadi di kantin sebelah timur, pada pukul 11.30 WIB.*)

Tuturan B yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena penutur berusaha untuk mengakhiri pembicara yang sedang terjadi dengan mitra tutur dengan sopan. Penutur mengakhiri dengan mengajak mitra tutur untuk makan. Tuturan B merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur tidak menunjukkan tuturan yang sebenarnya melihat penutur tidak serius dan tidak begitu memperhatikan jawaban dari mitra tutur. Setelah penutur mengatakan tuturan B penutur langsung makan, tanpa menunggu jawaban dari mitra tutur. Penutur menunjukkan sikap sopan santun dengan mengajak mitra tutur untuk makan, meskipun sebenarnya penutur ingin segera mengakhiri pembicaraan kemudian makan. Basa-basi polar adalah tuturan yang berlawanan dengan realitasnya, dimana orang harus memilih tuturan yang tidak sebenarnya untuk menunjukkan hal yang lebih sopan. Berdasarkan aktivitas penutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan B termasuk ke dalam *acknowledgments* subkategori mengundang. Hal itu dikarenakan penutur mengundang mitra tutur untuk makan bersama dengan didasari rasa menghargai kepada mitra tutur.

## 3. Subkategori Basa-basi Menolak

### Tuturan 1

- P : "Pak, kok banyak dus makanan."  
 MT : "Mau po?" Ambil aja satu dibagi sama temennya."  
 P : **"Gak pak, makasih udah makan tadi pagi." (C)**  
 MT : "Lho mung masih pagi gini mana belum makan to? Berarti ngapusi. Hayoo ngapusi."

(Konteks tuturan : tuturan terjadi ketika penutur di ruang tata usaha dan melihat ada beberapa dus makanan. Mitra tutur yang ada dalam ruangan tersebut menawarkan penutur untuk mengambil satu dus untuk penutur.)

Tuturan C yang diutarakan oleh penutur merupakan wujud dari basa-basi karena penutur ingin mempertahankan komunikasi yang sedang terjalin. Penutur bersikap santun dan berpura-pura agar tidak terlihat rakus. Tuturan C merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu disebabkan karena penutur mengatakan tuturan tersebut tidak sesuai dengan realitasnya. Penutur belum makan atau sarapan seperti yang dikatakan oleh penutur. Tuturan C penutur gunakan untuk menolak mitra tutur atas sikap baiknya yang sudah menawarkan untuk mengambil dus tersebut.

Berdasarkan aktivitas tuturannya, tuturan C masuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori menolak. Hal itu disebabkan mitra tutur menolak tuturan didasari rasa sopan agar hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur tetap terjaga. Tuturan C sesuai dengan teori *acknowledgments* subkategori menolak yaitu apabila seseorang mengekspresikan penghargaan *acknowledgement* atau mitra tutur menyikapi ujaran petutur untuk memenuhi harapan sosial berupa tuturan menolak.

#### 4. Subkategori Basa-basi Terima Kasih

##### Tuturan 1

PT : “Butuh bantuan gak, mesakake tenane?”

MT : “boleh, Pak..”

PT : “Waah kok jatah ku dapat pot seng gede.”

MT : **“Waduh, terus kuat e tangannya bapak setelah bantuin ngangkat pot. Hehehe. Makasih ya pak.” (D)**

(Konteks : Tuturan terjadi ketika PT melihat MT yang tampak kebingungan dan tidak mau meminta tolong pada orang lain. Tempat tuturan terjadi di ruang tata usaha, pada pukul 08.15 WIB.)

Tuturan yang tercetak tebal merupakan bentuk basa-basi karena mitra tutur mengakhiri pembicaraan dengan mengatakan yang tidak sebenarnya untuk mengekspresikan rasa senang atas bantuan penutur. Tuturan tersebut memiliki wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan mitra tutur sudah mendapatkan bantuan dari penutur kemudian mengekspresikan rasa senangnya dengan memuji penutur meskipun hal itu tidak benar-benar terjadi. Berdasarkan aktivitas mitra tutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan di atas masuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori terima kasih. Tuturan D merupakan subkategori basa-basi terima kasih karena mitra tutur mengekspresikan rasa senang dan menghargai bantuan dari penutur sehingga mitra tutur bisa mendapatkeringan pekerjaan. Mitra tutur mengekspresi rasa senang dan menghargai sikap baik penutur dengan mengucapkan tuturan D.

#### 5. Subkategori Basa-basi Salam

##### Tuturan 1

- PT : **“Hallo pak Aliiiiiiiii baru ngapain e? (E)**  
 MT : “Heheeh, ini apa ngetik.”  
 PT : “Mbok ngobrol pak, mosok diam aja bukunya banyak debunya sih pak.”  
 MT : “ Iyo po nok?? Mbok dibantu bersihin.”

(Konteks: tuturan terjadi ketika penutur merasa ruang perpustakaan pada waktu itu sangat sepi sehingga penutur ingin mengajak berbicara mitra tutur. Tuturan terjadi di ruang perpustakaan pada jam pelajaran ketiga )

Tuturan E yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena penutur ingin memulai pembicaraan dengan mitra tutur dengan bertanya kegiatan yang sedang dilakukan oleh mitra tutur. Penutur menuturkan tuturan E untuk mengawali pembicaraan dengan mitra tutur, melihat bahwa suasana di ruangan itu sangat hening. Penutur menunjukkan sikap pedulinya dengan menayakan kepada mitra tutur agar terjadi pembicaraan lebih lanjut. Berdasarkan aktivitas penutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan E termasuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori sapaan. Hal itu disebabkan penutur telah memberikan sapaan pada mitra tutur untuk mengawali sebuah pembicaraan. Penutur merasa senang dan cocok ketika berbicara dengan mitra tutur.

## 6. Subkategori Basa-basi Mengucapkan Selamat

### Tuturan 1

- P : **“Sek-sek waah wajahe kok putih berseri-seri kie eneng opo ya? Hahah. selamat ya..”** ( sebentar-sebentar wah wajahnya kok putih berseri-seri ada apa ya? Hahaha. Selamat ya) **(F)**  
 MT : “Beneran po, Pak? Hahaahaha..”  
 P : “ Mrene-mrene tak andani. salaman sek kene. Haha..”  
 MT : “ Siap pak. Nuwun.”

(Konteks tuturan : tuturan terjadi ketika mitra tutur ditinggal temannya sendiri kemudian penutur mencoba untuk mengajak berbicara mitra tutur. Tempat tuturan terjadi di lapangan basket sekolah pada pukul 12.15 WIB.)

Tuturan F yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena penutur ingin mengawali pemberian selamat pada mitra tutur dengan menggoda tau mengajak bercanda mitra tutur terlebih dahulu. Tuturan tersebut untuk mengakrabkan keduanya. Tuturan F merupakan wujud basa-basi polar. Hal itu dikarenakan tuturan yang diutarakan oleh penutur tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, melihat wajah mitra tutur tidak berubah menjadi putih dan berseri-seri. Penutur menunjukkan sikap senangnya karena mengucapkan selamat pada mitra tutur yang mendapatkan prestasi. Berdasarkan aktivitas penutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan F termasuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori mengucapkan selamat. Tuturan F dikatakan basa-basi mengucapkan selamat karena penutur mengekspresikan kegembiraan dan keberhasilan terhadap mitra tutur yang mendapatkan juara dengan menggoda mitra tutur kemudian penutur mengucapkan selamat atas prestasi yang diraih. Penutur

mengekspresikan rasa senangnya dengan bercanda yang kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan selamat.

## 7. Subkategori Basa-basi Meminta Maaf

### Tuturan 1

P : **“Bu maaf ya mengganggu, baru gorengi tempe po bu?” (G)**

MT : “oww, gak apa-apa ini sibuk dikit. Ada apa?”

P : “Mau pinjem gunting sebentar bu. “

(konteks tuturan: *tuturan terjadi ketika PT merasa kesulitan membuka sampul buku dan ingin meminjam gunting di warung milik MT. Tempat tuturan terjadi di kantin sebelah timur, pada pukul 08.15 WIB*)

Tuturan G yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena penutur ingin menarik perhatian mitra tutur dengan meminta maaf karena sudah mengganggunya, sehingga mitra tutur tertarik untuk berbicara dengan penutur. Tuturan G merupakan wujud basa-basi murni. Hal itu dikarenakan ungkapan maaf yang digunakan oleh penutur sesuai dengan apa yang sedang terjadi. Penutur meminta maaf karena sudah mengganggu mitra tutur yang sedang sibuk. Berdasarkan aktivitas penutur yang dipengaruhi oleh konteks tuturannya, tuturan G termasuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori basa-basi meminta maaf. Hal itu disebabkan penutur mengekspresikan penyesalan pada mitra tutur karena sudah mengganggu mitra tutur yang sedang sibuk. Penyesalan penutur terhadap mitra tutur diekspresikan dengan meminta maaf pada mitra tutur.

## 8. Subkategori Basa-basi Belasungkawa

### Tuturan 1

P : “Bu, kok kemarin gak masuk kenapa?”

MT : “Pakde ne ibu ki sedho, jadikmrin ke Semarang gak bisa berangkat sekolah. Pie mau ngapain?”

P : **“Oh gitu, sama sapa saja bu ke Semarang. Saya turut berduka cita ya.” (H)**

(konteks tuturan : tuturan terjadi ketika Pt bertemu dengan MT di hall sekolah. PT yang kemarin melihat MT tidak ada di kantor TU PT menanyakan keberadaannya. )

Tuturan H yang dituturkan oleh penutur memiliki wujud basa-basi karena penutur ingin mengawali pembicaraan penutur untuk mengucakan belasungkawa dengan bertanya sesuatu yang tidak memerlukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pertanyaan tersebut merupakan pengantar untuk mengucapkan belasungkawa. Tuturan H merupakan wujud basa-basi murni. Penutur mengatakan tuturan H sesuai dengan realitasnya dan spontan. Penutur merasakan apa yang dirasakan oleh mitra tutur sehingga penutur mengucapkan tuturan H dengan spontan sesuai dengan realitasnya. Penutur mengatakan tuturan H menunjukkan sikap simpati terhadap mitra tutur. Berdasarkan tuturan penutur yang dipengaruhi oleh kontesnya, tuturan H masuk dalam kategori *acknowledgments* subkategori belasungkawa. Hal itu dikarenakan penutur mengekspresikan rasa pedulinya terhadap apa yang sedang menimpa mitra tutur. Tuturan H sebagai bentuk memenuhi

hubungan sosial berupa solidaritas kepada mitra tutur. Bentuk rasa simpati dan peduli penutur ditunjukkan dengan mengucapkan turut belasungkawa.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang ada, peneliti menemukan wujud tuturan basa-basi dalam berbahasa antara siswa dan karyawan. Wujud basa-basi berbahasa yang penulis temukan dalam tuturan lisan antara siswa dan karyawan dapat dilihat dari konteks yang melingkupi wujud tuturannya. Konteks itulah yang memperjelas sebuah wujud basa-basi. Di dalam uraian konteks terdapat semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

Pembahasan wujud basa-basi berbahasa ditinjau dari kategori *acknowledgments* dan dapat dilihat dari tuturan lisan basa-basi berbahasa antara siswa dan karyawan. Wujud tuturan basa-basi kategori *acknowledgments* terdiri dari delapan subkategori. Subkategori *acknowledgments* itu adalah menerima atau *accept*, mengundang atau *bid*, menolak atau *reject*, sapaan atau *greet*, terima kasih atau *thanks*, memberi selamat atau *congratulate*, belasungkawa atau *condole*, dan meminta maaf atau *apologize*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Sailal. 1998. *Basa-basi dalam Masyarakat Bahasa Indonesia*. (Tesis). Yogyakarta: UGM.
- Anwar, Khaidir. 1984. *Fungsi dan Peranan Bahasa Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

# BERKAIDAH BAHASA INDONESIA DALAM LAYANAN PESAN SINGKAT (LPS): WUJUD SANTUN BERBAHASA?

**Hari Wahyono**

FKIP, Universitas Tidar Magelang  
hari\_utm@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi yang sangat pesat, berdampak pada kemudahan manusia melakukan aktivitas keseharian. Salah satu kemudahan yang didapat dari kemajuan teknologi adalah aktivitas dalam berkomunikasi. Diciptakannya teknologi canggih, yaitu telepon seluler (ponsel) atau orang lebih akrab dengan istilah *hand phone* (HP), memudahkan antarmanusia berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi menggunakan media ponsel, tidak lagi terhalang oleh ruang, jarak, maupun waktu. Media ponsel memfasilitasi komunikator melakukan komunikasi dengan komunikan secara lisan ataupun komunikasi secara tertulis yang sering disebut dengan SMS (*short message service*). Dalam bahasa Indonesia, istilah SMS dapat diterjemahkan menjadi **layanan pesan singkat** (disingkat LPS). Dalam ber-SMS atau ber-LPS perlukah penulis pesan memperhatikan kaidah bahasa Indonesia? Apabila komunikasi situasi komunikasi itu resmi, misalnya penulis pesan mahasiswa dan penerima pesan adalah dosen, penulis pesan harus memerhatikan kaidah. Berdasarkan amatan penulis, masih banyak ditemukan bukti bahwa dalam menulis pesan, mahasiswa kurang memerhatikan kaidah bahasa Indonesia. Kekurangtepatan atau tidak hal yang kurang diperhatikannya penulisan dalam LPS antara lain pada (1) penulisan huruf kapital, (2) kelaziman penulisan istilah atau singkatan, dan (3) kewajaran atau kesantunan pemakaian tanda baca. Perwujudan ketiga hal tersebut dapat juga dijadikan sebagai tolok ukur atau indikator kesantunan penulis pesan dalam berkomunikasi secara tulis.

**Kata kunci:** kaidah bahasa Indonesia, layanan pesan singkat, kesantunan

## A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat melepaskan diri dari kegiatan berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, sudah menjadi santapan sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Hal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia tidak bisa terlepas dari individu yang lain. Ketidakterlepasan dengan orang lain, ditandai dengan saling bertutur sapa. Tindakan bertutur sapa yang dilakukan, pasti menggunakan media. Salah satu media yang dijadikan sebagai sarana komunikasi adalah bahasa. Bahasa merupakan media pembeda antara

manusia dengan makhluk lain. Dalam kaitannya dengan komunikasi yang menggunakan media bahasa sebagai penyampaian maksud, ide, perasaan maupun gagasan, memerlukan sarana penyalur.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi, sarana penyalur ide maupun gagasan sangat beragam. Teknologi elektronik yang digunakan sebagai sarana komunikasi oleh sebagian besar masyarakat dunia antara lain komputer, telepon seluler (ponsel) atau telepon genggam. Komputer dapat dijadikan sarana komunikasi yaitu dalam bentuk surat elektronik (*e-mail*), *facebook*, dan lain-lain. Sarana elektronik lain yang juga merupakan hasil kemajuan teknologi saat ini adalah telepon genggam.

Telepon genggam atau pengguna sering menggunakan istilah *handphone*, merupakan sarana komunikasi yang banyak dipakai pada saat ini. Pemakai alat canggih ini tidak lagi terbatas pada orang dewasa ataupun orang kaya. Hal ini disebabkan pada saat ini telepon genggam tidak lagi merupakan barang mewah, karena harga yang sangat terjangkau dibeli oleh seluruh lapisan masyarakat, bahkan lapisan masyarakat kelas bawah sekalipun. Hal ini menyebabkan *hand phone* atau HP (istilah lain untuk *handphone*), banyak dipakai oleh semua lapisan masyarakat. Maraknya pemakaian ponsel sebagai sarana komunikasi disebabkan oleh berbagai kelebihan. Kelebihan pemakaian ponsel selain harga yang terjangkau, yaitu sangat praktis dibawa maupun digunakan, komunikasi tidak lagi oleh terkendala oleh ruang, jarak, maupun waktu.

Kelebihan ponsel selain seperti tersebut di atas, yaitu antara komunikator dan komunikan dapat berbicara secara langsung maupun dapat berkomunikasi secara tertulis. Komunikasi secara tertulis menggunakan sarana komunikasi ponsel sering disebut dengan istilah SMS (*short message service*). Istilah SMS atau *short message service*, dalam makalah atau tulisan ini menggunakan istilah **layanan pesan singkat (LPS)**. Layanan pesan singkat, merupakan cara lain dalam berkomunikasi.

## **B. KESANTUNAN DAN ETIKA BERBAHASA**

Setiap orang seharusnya berbahasa santun. Dengan berbahasa secara santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati orang lain. Menjaga harkat dan martabat diri adalah substansi dari kesantunan, sedangkan menghormati orang lain bersifat perlukatif (Pranowo 2009:1). Hal tersebut merupakan pernyataan awal dalam buku karya Pranowo yang berjudul *Berbahasa Secara Santun*. Hal tersebut pulalah yang menginspirasi penulis untuk mengupas kesantunan berbahasa dalam layanan pesan singkat.

Tidak ada salahnya, bahkan merupakan suatu keharusan apabila penulis atau pengirim pesan melalui media telepon seluler memperhatikan faktor kebahasaan. Dengan memperhatikan faktor kebahasaan dalam menulis pesan, terutama terkait dengan taat kaidah bahasa Indonesia, dapat dijadikan sebagai salah satu indikator bahwa penulis pesan santun berbahasa. Kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya (Chaer 2010:6).

Pada dasarnya setiap orang ingin dan berupaya untuk santun berbahasa. Namun hal tersebut jarang terwujud. Kurangnya pemahaman pada kaidah bahasa dalam komunikasi secara verbal, menjadi kendala untuk menunjukkan penutur/penulis santun berbahasa. Selain faktor kurangnya pemahaman pada kaidah bahasa, kendala lain untuk mewujudkan santun berbahasa adalah kurang dipahaminya norma sosial.

Pendapat Masinambow (1984) mengenai tindak laku berbahasa seperti yang dikutip oleh Chaer (2010:6), yaitu dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya. Tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya menurut pendapat Geertz (1976) yang dikutip oleh Chaer (2010:6), disebut etika berbahasa atau cara berbahasa. Lebih lanjut Chaer mengemukakan bahwa etika berbahasa berkaitan erat dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Dalam berkomunikasi melalui layanan pesan singkat, etika berbahasa mengatur penutur atau penulis pesan dalam hal (1) apa yang harus dikatakan kepada mitra tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dalam masyarakat, (2) ragam bahasa yang paling wajar dalam waktu dan budaya tertentu. Terkait dengan dua hal tersebut, penulis pesan harus memerhatikan (1) kaidah penulisan huruf kapital, (2) kelaziman istilah atau singkatan yang dipakai, dan (3) kewajaran pemakaian tanda baca. Apabila penulisan dalam layanan pesan singkat memperhatikan ketiga hal tersebut, menunjukkan penulis pesan santun dan memiliki etika berbahasa. Dalam kondisi nyata, masih banyak ditemukan pesan dalam LPS tidak memerhatikan ketiga hal tersebut. Dalam makalah ini, penulis mengkaji bahasa dalam layanan pesan singkat yang ditulis oleh mahasiswa dan dikirim kepada dosen.

### **C. BAHASA LAYANAN PESAN SINGKAT**

Penyampaian pesan menggunakan media telepon seluler, merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sangat efektif, dan banyak dilakukan oleh hampir setiap orang. Semua lapisan masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa, tentunya sudah familiar dengan menulis pesan melalui telepon seluler. Namun, pada kenyataannya masih banyak penulis pesan yang kurang memperhatikan kaidah bahasa Indonesia.

Kaidah yang kurang diperhatikan oleh penulis pesan antara lain (1) penulisan huruf kapital pada nama orang, kata sapaan langsung, nama hari, nama kota, (2) penulisan singkatan atau istilah yang kurang lazim, dan (3) pemakaian tanda baca yang kurang santun. Apabila di cermati, perhatian yang kurang pada ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa penulis pesan tidak santun berbahasa.

Untuk membuktikan pernyataan tersebut di atas, dalam makalah ini, penulis menganalisis teks pesan yang ditulis oleh mahasiswa yang dikirim kepada mahasiswa. Data pesan diambil dari beberapa mahasiswa yang telah menulis pesan kepada dosen. Berikut ini teks-teks pesan yang ditulis oleh mahasiswa.

### 1. Pemakaian Huruf Kapital

Kekurang cermatan dalam penulisan huruf kapital pada huruf awal nama orang, kata sapaan langsung paling banyak ditemukan. Data berikut ini menunjukkan kurang diperhatikannya penulisan huruf kapital.

08564149XXXX: Maaf **pak** sebelumnya, saya mahasiswa **pbsi** kls c. Mau tanya **bapak** jd mengisi mata kuliah retorika?

08572905XXXX: Selamat sore **pak hari**, saya **yunita**. maaf **pak**. Posisi **bapak** sekarang di mana ya? Saya mau bimbingan.

08564107XXXX: selamat malam **pak**...maaf mengganggu, saya **fauzan**.apakah besok **bapak** d rumah? jika iya, apakah boleh bimbingan di rumah??

08547106XXXX: Selamat pagi **pak**, maaf mengganggu,apakah **bapak** nanti kembali ke kampus?? **Diana**

089825454XXXX: Saya **tegar** murit baru masimaru kemaren pak.. Lalu ngumpulin ke BAKPK nya nanti apa besok ya **pak**?

Data berikut ini penulisan huruf kapital tidak pada nama diri penulis pesan, namun penulisan huruf kapita hanya pada kata sapaan Bapak.

08564295XXXX: Selamat pagi Pak, saya **iin riyani** mahasiswa semester 3. Apakah di meja **Bapak** masih ada khs semester 1 dan 2 punya saya Pak?

Selain hal tersebut di atas, di temukan pula penulis pesan yang menulis nama dirinya dengan awal kata berhuruf kapital, namun nama orang lain ditulis tidak kapital.

08571328XXXX: Selamat siang **pak**, saya **Darmawan Setiya Budi**, saya telah menghubungi **bu mursia**, dan **bu mursia** siap menguji pukul 11.00,terima kasih

### 2. Penulisan Singkatan, Istilah

Kekurangcermatan penulis pesan tidak hanya pada persoalan huruf kapital, tetapi juga pada singkatan, maupun istilah/diksi. Kelaziman diksi tidak diperhatikan oleh penulis. Hal tersebut tampak pada penulisan singkata **d** untuk **di**; **kemaren** yang seharusnya **kemarin**, **ngumpulin** yang seharusnya **mengumpulkan**; penulisan **O** yang seharusnya ditulis dengan **o**. Data berikut ini yang menunjukkan kekurangcermatan dalam penulisan singkatan, istilah, dan diksi.

08564107XXXX: selamat malam pak...maaf mengganggu, saya **fauzan**.apakah besok **bapak** d rumah? jika iya, apakah boleh bimbingan di rumah??

089825454XXXX: Saya **tegar** **murit** baru masimaru **kemaren** pak.. Lalu **ngumpulin** ke BAKPK nya nanti apa besok ya pak?

08572960XXXX: Pak maaf mengganggu mau minta *t0l0ng* mau pinjam uang buat biaya peng0obatan bapak saya ususnya *b0c0r*. M0h0n maaf.

### 3. Pemakaian Tanda Baca

Penulis pesan dalam layanan pesan singkat juga ada yang tidak mempertimbangkan penulisan tanda baca. Hal ini dapat dijadikan sebagai bentuk ketidaksantunan penulis pesan. Penulisan tanda baca yang banyak ditemukan terkait dengan hal ini adalah penulisan tanda baca tanya (?).

08564107XXXX: selamat malam pak...maaf mengganggu, saya fauzan.apakah besok bapak d rumah? jika iya, apakah boleh bimbingan di rumah??

08547106XXXX: Selamat pagi pak, maaf mengganggu,apakahbapak nanti kembali ke kampus?? Diana

08969739XXXX: Apakah bapak besok ke kamps????

### D. SIMPULAN

Penulisan atau penyampaian pesan melalui media telepon selular harus memerhatikan kaidah bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penulis pesan memiliki pemahaman yang tinggi tentang berbahasa. Selain itu, penulis pesan juga dikatakan sebagai orang yang santun berbahasa. Dikatakan santun berbahasa karena penulis pesan mampu menerapkan kaidah bahasa secara tepat. Kesalahan umum yang terkait dengan pemakaian atau penerapan kaidah Indonesia dalam layanan pesan singkat mencakupi tiga hal. Ketiga hal yang dimaksud yaitu (1) kaidah penulisan huruf kapital pada nama orang, geografis, kata sapaan langsung, (2) pemakaian singkatan atau istilah yang tidak lazim, dan (3) pemakaian tanda baca yang kurang wajar.

Berdasarkan beberapa data seperti yang dipaparkan di atas pada makalah ini, menunjukkan bahwa kekurangcermatan atau kekurangtepatan dalam menulis pesan singkat, dapat dijadikan sebagai wujud bahwa penulis tidak atau belum memahami tentang kaidah bahasa, dan penulis pesan singkat kurang santun dalam berbahasa. Oleh karena itu, penulis pesan perlu memiliki pemahaman kaidah bahasa Indonesia agar bisa menunjukkan bahwa penulis pesan adalah orang yang memahami kaidah serta orang yang santun berbahasa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi dan Sikap Bahasa*: Ende Flores: Nusa Indah.

Kuntarto, Niknik M. 2011. *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwandari, Retno dan Qoni,ah. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.

Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Wahyono, Hari. 2014. *Bahasa Indonesia: Penuntun Terampil Berbahasa*. Yogyakarta: Depubhlis.

# KONSEPTUALISASI KORUPSI DALAM METAFORA BAHASA INDONESIA

I Dewa Putu Wijana  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Gadjah Mada

## ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penutur-penutur bahasa Indonesia mengkonseptualisasi korupsi dalam menciptakan ekspresi-ekspresi yang bersifat metaforis. Semua data yang dipresentasikan berasal dari berita, artikel, bahan kuliah, tajuk rencana, dan berbagai genre wacana lain yang memperbincangkan masalah korupsi. Dengan memadukan teori lam dan baru tentang korupsi, penelitian ini menemukan bahwa korupsi di Indonesia setidaknya-tidaknya dapat dikonseptualisasikan ke dalam tujuh kategori. Adapun ketujuh kategori itu adalah hama atau penyakit, musuh, objek yang bisa diteliti, rintangan, benda, kejadian, dan tindakan. Kategori ini ditentukan oleh perbedaan sudut pandang penutur-penutur bahasa Indonesia di dalam mempersepsi korupsi yang sangat bergantung dengan masalah-masalah apa korupsi itu dihubungkan. Sebagian besar konseptualisasi bersifat universal, dan hanya satu yang khas bersifat kultural.

**Kata kunci:** korupsi, metafora, dan konseptualisasi

## ABSTRACT

*This article aims at describing how Indonesian speakers conceptualize corruption in creating metaphorical expressions. All data presented come from news, articles, lecture materials, editorials and other genres of discourse concerning corruption issues. By combining old and new theories of metaphor, this research finds that corruption in Indonesian at least can be conceptualized into seven categories. Those are disease or pest, enemy, research object, obstacle, thing, event, and action. These categories are determined by view point differences of the speakers in perceiving corruption which strongly depend on to what matters the corruption is related to. Most conceptualizations are universal in nature, and only one of them is cultural specific.*

**Keywords:** corruption, metaphor, and conceptualization.

## A. PENDAHULUAN

Korupsi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara, perusahaan, dsb. untuk keuntungan pribadi atau orang lain (Alwi, 2001, 596). Kata ini mulai digunakan di Indonesia tentu setelah masuknya kata dari bahasa Belanda *corruptie* yang kemudian dipungut menjadi kosa kata bahasa Indonesia

*korupsi*. Sejak masuknya beberapa abad yang lalu, hingga sekarang tentu saja konsep *korupsi* telah begitu merasuk ke dalam jiwa para pengguna bahasa Indonesia mengingat praktik korupsi tidak pernah berakhir di dalam berbagai segi kehidupan mereka. Dari waktu ke waktu, karena berbagai sebab yang terlalu banyak dan terlalu rumit untuk dipikirkan, praktik tindak korupsi terus berkembang sejak masa sejarah raja-raja tradisional, jaman penjajahan Belanda, masa Orde Lama, masa Orde Baru, Masa Reformasi hingga hari ini (PT Cipta Adi Pustaka, 1990, 149). Nama Indonesia tidak pernah hilang dari daftar 6 besar negara yang terkorup di dunia. Bahkan, dikatakan pada saat ini Indonesia berada dalam situasi darurat korupsi. Kasus-kasus penanganan tindak pidana korupsi di Indonesia tidak mampu lagi ditangani oleh polisi sebagai penegak hukum atas berbagai pelanggaran ketertiban masyarakat. Pemerintah merasa perlu untuk membentuk sebuah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk menangani kasus-kasus besar penyelewengan penggunaan keuangan negara. Meskipun demikian, angka kejahatan karena tindak pidana korupsi terus meningkat, tidak pernah menurun. Kasus-kasus besar muncul tidak habis-habisnya, sampai-sampai melibatkan tokoh-tokoh sentral yang seharusnya menjadi panutan dan mercusuar lambang penegakan hukum dan pemberantasan korupsi di negara ini.

Bahasa sebagai sarana ekspresi manusia adalah media yang paling setia mencatat segala yang terjadi di tengah masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Basso (1967, 471) bahwa: *language a highly flexible instrument which registers changes in a community more than any other element of culture*. Pandangan ini menyiratkan bahwa di dalam bahasa, tidak terkecuali bahasa Indonesia terdapat kata-kata, ungkapan-ungkapan, unsur-unsur gramatika atau bentuk ekspresi linguistik lain yang mencerminkan bagaimana persepsi pandangan masyarakatnya terhadap segala bentuk praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat pemakainya karena menurut Sapir (1929, 207):

*Human beings do not live in the objective world alone, nor alone in the world of social activity as ordinarily understood, but are very much at the mercy of the particular language which has become the medium of expression for their society. It is quite an illusion to imagine that one adjust to reality essentially without the use of language, and that language is merely an incidental means of solving specific problems of communication or reflection. The fact of the matter is that the real world is to large extent unconsciously built up on the language habits of the group.*

Sehubungan dengan ini, Whorf mengatakan bahwa sistem linguistik atau gramatika sebuah bahasa bukanlah semata-mata alat untuk mengungkapkan pikiran, tetapi juga alat untuk pembentuk pikiran, program dan pedoman bagi aktivitas mentalnya. Analisa dan sintesa terhadap segala sesuatu yang dirasakan dan dialaminya akan selalu dipengaruhi oleh bahasa yang dimilikinya (Carrol, 1956, 212-214). Penelitian ini akan mencoba melihat berbagai kemungkinan persepsi para pemakai bahasa Indonesia terhadap tindak pidana korupsi yang begitu maraknya terjadi di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakatnya. Mengingat luasnya kemungkinan bahasa merefleksikan masalah korupsi

ini, penelitian akan dibatasi pada persepsi masyarakat di dalam memetaforakan tindak kejahatan ini. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus kepada berbagai kemungkinan masyarakat mengkonseptualisasi korupsi dan membandingkannya dengan entitas, tindakan, keadaan yang ada di dalam kebudayaannya. Dari penelitian ini selain diharapkan akan dapat diungkapkan konsep-konsep yang umum digunakan oleh penutur bahasa Indonesia di dalam mempersepsi masalah korupsi, akan ditemukan juga berbagai perbedaan terkait dengan keunikan bahasa Indonesia sebagai cermin kekhasan budaya masyarakat Indonesia yang mungkin tidak dapat ditemui di dalam kebudayaan yang lain.

## B. LANDASAN TEORI

Metafora adalah pemakaian kata atau bentuk lain yang bersangkutan dengan objek kongkret untuk objek abstrak (Kridalaksana, 1993, 136). Senada dengan itu, Richards et als 1985, 106) mengemukakan bahwa metafora adalah ungkapan untuk melukiskan sesuatu yang lain berdasarkan berbagai kesamaan. Di dalam metafora terjadi penyimpangan referen karena satuan kebahasaan itu tidak digunakan secara kanonik, tetapi secara non kanonik (Verhaar, 1996, 393-394). Pengertian kanonik dan nonkanonik di dalam kerangka pembicaraan metafora agaknya sama dengan istilah literal dan figuratif. Masalah objek kongkret untuk objek abstrak dalam metafora, seperti "*Dendamnya membara*" bersangkutan pula dengan masalah pelukisan objek hidup untuk objek mati, seperti "*Daunnya melambai*" atau sebaliknya objek mati untuk objek hidup, seperti "*Hatinya membatu*", insan untuk noninsan, seperti "*Gelisahku mencakar*", atau noninsan untuk insan, seperti "*Raungnya menghiba*", dsb. Untuk menghindari dikotomi antara kongkret dan abstrak, insan dan noninsan, dan hidup dan mati, dan sebaliknya, Wahab membatasi metafora sebagai ungkapan yang maknanya tidak dapat dijangkau langsung oleh lambang kiasnya, tetapi maknanya harus dicari dari penafsiran lambang kias itu berdasarkan berbagai kesamaan (Wahab, 1990, 5).

Dari kesemua teori yang berkenaan dengan metafora, dapat disarikan bahwa di dalam metafora ada tiga komponen utama, yakni sesuatu yang dibicarakan atau *tenor*, pembanding atau *vehicle*, dan kesamaan antara yang dibicarakan dengan pembanding atau *ground* (Kuiper, 1995, 1009). Dalam teori metafora yang lebih kemudian, yakni teori metafora konseptual, tenor disebut sebagai *ranah target (target domain)*, sedangkan pembanding atau *vehicle* disebut sebagai *ranah sumber (source domain)*. Usaha untuk memadukan kesamaan yang terdapat dalam ranah sumber dengan ranah target disebut inferensi metafora (Lakoff, 2008, 28). Di dalam metafora ranah sumber sifatnya kongkret, sedangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan ranah target sifatnya abstrak. Inferensi dimungkinkan karena adanya persamaan konsep antara hal-hal yang dipetakan (*mapped*) di dalam ranah sumber dengan hal-hal yang dipetakan dalam ranah target.

Metafora bukanlah semata-mata hiasan bahasa, tetapi adalah kerangka fundamental yang digunakan oleh penutur-penutur bahasa untuk mengkonseptualisasikan dunia dan segala aktivitas yang dilakukannya (Gibbs Jr., 2008, 3). Karena bahasa sendiri adalah elemen kebudayaan, konseptualisasi terhadap dunia dan semua aktivitas itu tidak

pula dapat dilepaskan dari masalah-masalah yang bersifat kultural, termasuk pula bagaimana penutur bahasa mengkonseptualisasikan korupsi dengan segala permasalahannya. Metafora hadir secara luas di dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya di dalam bahasa, tetapi juga dalam berfikir dan bertindak. Dikatakan bahwa sistem konseptual manusia dalam berpikir dan bertindak pada hakikatnya juga bersifat metaforis (Lakoff & Johnson, 2003, 3). Sehubungan dengan itu seringkali apa yang dikatakan metafora sudah tidak dirasakan lagi sebagai metafora, dan hanya kontekslah yang bisa membedakan keduanya (Verhaar, 1996, 394). Tulisan ini di satu pihak tidak akan membatasi diri pada jenis-jenis konseptualisasi penutur bahasa Indonesia mempersepsi metafora, tetapi juga akan terlalu naif bila mengharapkan akan mampu mengungkapkan semua kemampuan kognisi manusia di dalam membimbing metafora di dalam ekspresi-ekspresi yang bersifat metaforis.

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Walaupun penelitian tentang konseptualisasi korupsi dengan berbagai permasalahannya sejauh ini belum pernah diteliti, penelitian-penelitian mengenai konseptualisasi permasalahan atau topik yang lain sudah banyak dilakukan oleh para ahli yang tertarik pada masalah metafora. Misalnya Kovecses (2003, 21-34) menguraikan konseptualisasi metafora berbagai perasaan, seperti cinta, kemarahan, ketakutan, kebahagiaan, kesedihan, kebanggaan, nafsu seksual, dsb. Misalnya untuk metafora “cinta” ia menemukan tidak kurang dari 23 jenis konseptualisasi. Di antara kesemuanya itu adalah: *Cinta adalah energy; Cinta adalah perjalanan; Cinta adalah kesatuan dari sesuatu yang terpisah; Cinta adalah kedekatan*, dsb. Untuk nafsu seksual ia menemukan 11 konseptualisasi, di antaranya: *Nafsu adalah kelaparan; Nafsu adalah binatang, Nafsu adalah panas; Nafsu adalah tekanan di dalam tangki besar (container)*, dsb. Sementara itu, dengan meniru model Kovecses beberapa peneliti Indonesia mengamati konseptualisasi metafora di dalam bahasa Indonesia. Misalnya Pasaribu (2013, 785) meneliti metafora cinta dalam bahasa Indonesia, dan menemukan sekurang-kurangnya 9 konseptualisasi metafora, dengan 9 konseptualisasi itu cinta disamakan dengan makanan, sesuatu yang indah, suhu, cahaya, kegilaan, tenaga, pelajaran, dan perjalanan. Prayogi (2013, 776) dengan kerangka teori yang sama melihat bagaimana penutur bahasa Indonesia mengkonseptualisasi waktu. Dalam penelitiannya ditemukan kognisi manusia untuk membayangkan waktu sebagai uang, perjalanan, tali, benda, roda, makanan, makhluk hidup, sesuatu yang berjarak, dan sesuatu yang memiliki dimensi. Masalah korupsi dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini dengan harapan agar ditemukan berbagai pemahaman yang bersangkutan dengan persepsi masyarakat Indonesia terhadap masalah korupsi dengan segala akibatnya yang selanjutnya mungkin akan bermanfaat bagi usaha penemuan penanganan masalah tindak pidana ini secara lebih komprehensif.

#### D. METODE

Data yang digunakan atau disajikan di dalam penelitian ini diambilkan dari berbagai wacana korupsi dengan berbagai genrenya, seperti berita, bahan ceramah, artikel-artikel, tajuk rencana, dsb. yang membahas masalah atau isu korupsi yang terjadi di Indonesia. Dari wacana-wacana tersebut akan dicari kalimat-kalimat yang mengandung unsur kebahasaan (kata atau kelompok kata) yang digunakan secara metaforis untuk membandingkan perihal korupsi yang sedang dibicarakan. Kata-kata atau ungkapan metaforis itu selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kesamaannya mengkonseptualisasikan masalah korupsi yang menjadi topik pembicaraan. Dalam analisis juga akan diterangkan alasan-alasan kultural yang mendasari konseptualisasi itu sehingga kekhasan konseptualisasi metafora korupsi dalam pemakaian bahasa Indonesia dapat diungkapkan.

##### 1. Aneka Konseptualisasi Korupsi dalam Metafora Bahasa Indonesia

Koginisi penutur-penutur bahasa Indonesia mampu mengkonseptualisasi bermacam-macam perbandingan di dalam membicarakan korupsi yang berkembang di tengah masyarakatnya. Aneka macam konseptualisasi ini tentu saja pertama-tama berhubungan dengan konteks perbincangan korupsi itu. Apakah korupsi itu berkenaan dengan kejahatan yang harus dihilangkan atau dimusnahkan, apakah sebagai penghalang seseorang di dalam meniti karir atau melakukan sesuatu, apakah sebagai kasus yang harus disidangkan?, dsb. Satu konseptualisasi seringkali berkaitan dengan konseptualisasi yang lain sehingga terjadi persinggungan atau percampuran antara yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, kognisi manusia mampu melihat koherensi semantic di antara keduanya. Seksi A sampai dengan G berikut ini secara berturut-turut akan memaparkan berbagai kemungkinan konseptualisasi itu dari yang paling umum sampai kepada yang paling khusus.

##### 2. Korupsi Adalah Hama atau Penyakit

Konseptualisasi korupsi sebagai hama atau penyakit agaknya merupakan persepsi yang paling umum di antara konseptualisasi yang lain. Dengan konseptualisasi ini muncullah metafora-metafora bahasa Indonesia yang berkaitan dengan sifat-sifat hama dan penyakit itu beserta dengan segala cara penanganannya. Hama atau penyakit adalah sesuatu yang mudah menyebar atau mewabah bila tidak ditangani secara baik. Untuk ini dapat diperhatikan contoh (1) s.d. (3) di bawah ini:

- 1) Indonesia sudah *mewabah* dengan korupsi.
- 2) Korupsi, dengan beberapa perkecualian, sudah *merajalela* di hampir seluruh instansi publik di seluruh eselon pemerintahan di pusat maupun di daerah.
- 3) "Partisipasi masyarakat termasuk mahasiswa dalam mengawal penggunaan APBD sangat diperlukan," kata Fungsional Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat Komisi *Pemberantasan* Korupsi Alfi Rachman Waluyo

Penggunaan kata *mewabah*, *merajalela*, dan *pemberantasan* dalam (1), (2), dan (3) di atas dimungkinkan karena adanya persepsi dari penutur-penutur bahasa Indonesia untuk membayangkan korupsi dengan hama atau penyakit. Penyakit atau hama membawa efek yang negatif bagi kesehatan manusia sehingga menimbulkan berbagai kelemahan atau penurunan daya tahan. Hal ini digambarkan dengan pemakaian personifikasi kata-kata bercetak miring dalam kalimat (4) s.d. (6) di bawah ini:

- 4) Korupsi *melemahkan* kapasitas dan kemampuan pemerintah dalam menjalankan program pembangunan.
- 5) Korupsi berdampak pada *penurunan* kualitas moral dan akhlak.
- 6) Sebagai akibat dampak pertama dan kedua, maka korupsi akan *menghambat* upaya pengentasan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan.

Dalam (4) *kapasitas dan kemampuan pemerintah* dan (5) *kualitas moral dan akhlak*, serta (6) *upaya pengentasan kemiskinan* dibayangkan sebagai kemampuan tubuh atau kondisi kesehatan seseorang yang diserang oleh penyakit.

Sementara itu, lemahnya kondisi seseorang akibat serangan penyakit atau sebuah tanaman akibat serangan hama, akan mendatangkan keuntungan bagi pihak-pihak tertentu untuk memanfaatkan kondisi itu. Demikian juga kondisi yang tidak menguntungkan akibat dampak korupsi akan membantu akan memudahkan timbulnya kejahatan-kejahatan yang lain, seperti digambarkan oleh pemakaian kata-kata bercetak miring dalam (7) s.d. (9) di bawah ini:

- 7) Korupsi politis berarti kebijaksanaan pemerintah *sering menguntungkan* pemberi sogok, bukannya rakyat luas.
- 8) Walau korupsi *sering memudahkan* kegiatan kriminal seperti penjualan narkoba, pencucian uang, dan prostitusi, korupsi itu sendiri tidak terbatas dalam hal-hal ini saja.
- 9) Selain *meningkatkan* ketamakan dan kerakusan terhadap penguasaan aset dan kekayaan, korupsi juga akan menyebabkan hilangnya sensitivitas dan kepedulian terhadap sesama.

Kondisi kebijakan pemerintah yang tidak sehat di berbagai bidang akibat digrogoti penyakit atau hama yang dipersepsikan sebagai korupsi itu, akan memudahkan munculnya berbagai kejahatan, seperti penyogokan, penjualan narkoba, pencucian uang, prostitusi, ketamakan atau keserakahan untuk menguasai asset negara, dsb.

Sebagaimana halnya hama dan penyakit, intensitas atau berat dan ringannya kasus akan membawa serius dan tidaknya dampak yang diakibatkan, seperti terlihat dalam (10) dan (11) di bawah ini:

- 10) Pada institusi pemerintahan yang memiliki *angka korupsi rendah*, layanan publik cenderung lebih baik dan lebih murah
- 11) Terkait dengan hal tersebut, Gupta, Davoodi, dan Tionson (2000) menyimpulkan bahwa *tingginya angka korupsi* ternyata akan memperburuk layanan kesehatan dan pendidikan.

Angka korupsi yang rendah identik dengan penyakit yang tidak serius, dan sebaliknya angka yang tinggi menggambarkan serangan penyakit yang kronis. Dalam hal ini layanan publik, layanan kesehatan dan pendidikan dibayangkan sebagai tubuh manusia atau tanaman yang terdampak oleh serangan korupsi.

### 3. Korupsi adalah Musuh

Hama atau penyakit tidak ubahnya dengan musuh yang akan membawa akibat-akibat buruk sehingga harus dilawan dengan berbagai cara. Oleh karena itu, kognisi manusia sudah biasa membayangkannya sebagai musuh sehingga di samping ada kata *pemberantasan*, terdapat juga kata-kata lain yang digunakan untuk memetaforakan usaha perlawanan terhadap korupsi sehingga jumlah dan intensitas penyebarannya semakin berkurang. Di samping sebagai musuh korupsi juga dapat digambarkan menantang lawan-lawannya, yakni aparat dan para penggiat antikorupsi. Perhatikan kata-kata bercetak miring dalam (10) s.d. (12) di bawah ini:

- 12) Pemuda Muhammadiyah ajak seluruh rakyat ukir sejarah, jemaah *lawan* korupsi.
- 13) Ketuan Umum PP Muhammadiyah Daniel Simanjuntak mendorong agenda *melawan* korupsi melalui pendirian Madrasah Antikorupsi yang telah diluncurkannya
- 14) Untuk *menekan* tindak korupsi di Indonesia, dibutuhkan partisipasi masyarakat.
- 15) Kejaksaan Negeri Solo *membidik* empat kasus dugaan korupsi yang terjadi di sejumlah instansi.
- 16) Korupsi menunjukkan *tantangan* serius terhadap pembangunan.

### 4. Korupsi adalah Sesuatu yang Harus Diteliti

Dari sisi yang sebenarnya tidak berbeda, kasus korupsi dapat pula dibayangkan sebagai sesuatu yang harus dipelajari atau diteliti sifat-sifatnya. Dengan pemahaman atas sifat-sifat itu para pihak yang berwenang menangani korupsi dapat menerapkan strategi yang sebaik-baiknya dalam rangka pemberantasannya. Dalam kerangka persepsi ini bahasa Indonesia memiliki berbagai metafora yang berhubungan dengan masalah penyelidikan korupsi dan cara melawannya. Perhatikan kata-kata bercetak miring dalam (17) s.d. (20) di bawah ini:

- 17) Secara pribadi ia juga mengaku bingung karena kepolisian ikut *mengusut* kasus dugaan korupsi ini.
- 18) Makalah ini bermaksud *mengurai* korupsi dari segi hukum.
- 19) Beberapa kasus masih dalam proses *penyidikan* oleh yang berwajib.
- 20) Bareskrim Polri terus mendalami dugaan korupsi proyek payment gateway.
- 21) Mereka juga meminta *pimpinan* KPK terbuka mengenai *strategi* pemberantasan korupsi

Dalam (17) kasus-kasus korupsi harus diusut atau diselidiki, dalam (18) harus diurai unsur-unsurnya, disidik dan didalami siapa-siapa yang terlibat di dalamnya (19) sebelum diterapkan strategi-strategi untuk memberantasnya (20).

## 5. Korupsi adalah Rintangan

Dari sudut orang-orang yang terkena kasus korupsi, korupsi dibayangkan sebagai rintangan. Sehubungan dengan ini ada berbagai kemungkinan bentuk rintangan yang dibayangkan, seperti batu sandungan yang menghalangi lajunya lari seseorang; tali yang menjerat leher; batu, pohon atau segala sesuatu yang mungkin membuat sesuatu tersangkut baik di deras air atau di tempat lain, pusaran atau arus air, atau benda atau makhluk lain yang memiliki sifat-sifat seperti rintangan-rintangan ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat (22) s.d. (23) di bawah ini:

- 22) Mantan Kades Jumo EP (36), warga Dusun Betonan Desa Jumo, Kecamatan Jumo Temanggung *terseret* dugaan korupsi dana pembelian tanah pengganti tanah pengganti bengkok sebesar Rp. 234 juta.
- 23) Kasus korupsi yang *menjeratnya* terjadi saat Fuad Amin menjabat sebagai Bupati Bangkalan.
- 24) Beberapa kader terbaik partai itu *tersandung* masalah korupsi.
- 25) Hampir tanpa ada rasa malu lagi bila yang bersangkutan *tersangkut* korupsi. Bahkan pihak swasta, non pemerintah, turut bermain mata, kongkalikong, bila berurusan dengan instansi/pegawai pemerintah.

Sehubungan dengan sifatnya sebagai rintangan itu, diharapkan setiap orang atau pejabat menghindari atau terhindar dari kasus ini. Perhatikan (25) dan (26) di bawah ini:

- 26) Para Kades diingatkan hindari korupsi
- 27) Walaupun sudah berusaha keras membela diri, ia tetap tidak *terhindar* dari kasus itu.

## 6. Korupsi adalah Benda

Kognisi penutur bahasa Indonesia sering kali membayangkan korupsi sebagai benda-benda yang memiliki berbagai sifat. Benda memiliki bobot sehingga ada kasus korupsi yang dipandang ringan atau kasus yang dipandang berat. Contoh (28) menunjukkan kasus korupsi dapat dibayangkan sebagai benda yang memiliki bobot.

- 28) *Beratnya* korupsi berbeda-beda, dari yang paling *ringan* dalam bentuk penggunaan pengaruh dan dukungan untuk memberi dan menerima pertolongan, sampai dengan korupsi *berat* yang diresmikan, dan sebagainya

Sebagai benda korupsi memungkinkan pula dibayangkan sebagai benda yang bisa digantung, terkatung-katung, atau dibawa ke mana-mana, seperti contoh (29) dan (30) berikut:

- 29) Sampai sekarang kasus itu masih digantung belum *dibawa* ke pengadilan.
- 30) Kasus korupsi yang menjeratnya masih *terkatung-katung*.

Benda seringkali membawa aroma sehingga aparat penegak hukum atau yang berwenang mungkin menciumnya.

- 31) Aparat sudah lama mencium aroma korupsi dalam mega proyek itu.

Sementara itu, dalam (32) korupsi dibayangkan sebagai benda atau barang, atau hal lain yang dapat dijumpai di mana-mana, sedangkan dalam (33) benda itu dibayangkan sebagai sesuatu muncul ke permukaan.

32) Korupsi *ada* di mana-mana.

33) Korupsi yang *muncul* di bidang politik dan birokrasi bisa berbentuk sepele atau berat, terorganisasi atau tidak.

## 7. Korupsi Adalah Peristiwa

Akhirnya, oleh penutur-penutur bahasa Indonesia, korupsi dapat juga dipersamakan dengan peristiwa atau kejadian. Kata kerja yang digunakan untuk memetaforakannya adalah terjadi. Untuk ini dapat diperhatikan contoh (28) di bawah ini:

34) Dari data KPK th 2014, setidaknya terdapat 290 kepala daerah dan 3600 anggota DPRD terlibat dalam kasus korupsi. Hal ini membuktikan bahwa korupsi *terjadi* di seluruh Indonesia Pasca Penerapan Otonomi Daerah.

35) Kasus korupsi yang menjeratnya *terjadi* saat Fuad Amin menjabat sebagai Bupati Bangkalan.

## 8. Korupsi Adalah Tindakan

Korupsi adalah tindakan kejahatan. Tindakan ini dapat dilakukan oleh pribadi atau sekelompok orang bersama-sama. Dalam hal, tindakan korupsi itu dilakukan bersama-sama, penutur bahasa Indonesia ada yang menyamakannya dengan tindakan melakukan ibadah keagamaan. Ibadah keagamaan, menurut ajaran agama pada umumnya akan lebih baik dilakukan secara bersama-sama karena akan dapat mempererat persaudaran dan toleransi, serta kerukunan di antara orang-orang yang seiman. Dalam klausa bawahan kalimat (36) kata kerja *berjemaah* adalah bentuk metaforis dari cara-cara koruptor melakukan korupsi, sedangkan *berjemaah* pada klausa atasannya, dan *berjemaah* pada (37) dan (38) adalah metafora gerakan perlawanan terhadap korupsi:

36) Bila koruptor saja bisa *berjemaah*, kenapa kita tidak *berjemaah* lawan korupsi?

37) Pimpinan wilayah Pemuda Muhammadiyah DIY mendeklarasikan gerakan *berjemaah* melawan korupsi.

38) Melalui gerakan *berjemaah* melawan korupsi pihaknya ingin mengajak kaum muda turut andil dalam menekan korupsi.

Konseptualisasi korupsi sebagai tindakan yang dilakukan secara berjemaah agaknya khas bersifat Indonesia sehubungan dengan daya bayang atau sudut pandang dari penutur-penutur bahasa Indonesia yang merupakan mayoritas pemeluk agama Islam. Dalam kaitannya dengan tindakan ini, orang yang melakukan atau ikut melakukan diungkapkan dengan metafora terlibat, seperti terlihat dalam (39) berikut yang merupakan penyajian kembali dari (34) dan (40):

39) Dari data KPK th 2014, setidaknya terdapat 290 kepala daerah dan 3600 anggota DPRD *terlibat* dalam kasus korupsi. Hal ini membuktikan bahwa korupsi terjadi di seluruh Indonesia Pasca Penerapan Otonomi Daerah

40) Intinya saya minta mereka jangan sampai *terlibat* korupsi

## E. SIMPULAN

Kemampuan kognisi manusia untuk mempersepsi korupsi sangat luas, dan tidak terbatas sifatnya, dari penelitian ini dapat disimpulkan paling tidak ada 7 buah konsep yang paling umum digunakan sebagai alat untuk membayangkan korupsi di dalam mengkonstruksi ungkapan-ungkapan metaforis di dalam bahasa Indonesia. Korupsi dalam bahasa Indonesia mungkin dibayangkan sebagai hama atau penyakit, musuh, sesuatu yang harus dipelajari, rintangan, benda, peristiwa, dan tindakan. Satu jenis konseptualisasi tidak terpisah dengan konseptualisasi yang lain. Dengan kata lain, ada koherensi semantik antara satu konseptualisasi dengan konseptualisasi yang lain. Perbedaan di antaranya hanya disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang terhadap topik yang dibicarakan, yakni korupsi itu. Sebuah konsepsi ada yang bersifat generik, dan ada pula yang bersifat spesifik sehubungan dengan kekhasan budaya masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan et als. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Basso, K. 1967. "Semantic Aspects of Linguistics Acculturation". dalam *American Anthropologist*. 69 (5): 471-477.
- Carroll. J.B. 1956. *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*, Cambridge, Mass: MIT Press.
- Gibbs Jr., Raymond W. "Metaphor and Thought: The State of The Art". *Metaphor and Thought*. Cambridge University Press.
- Kovecses, Zoltan. 2003. *Metaphor of Emotion: Language, Culture, and Body in Human Feeling*. Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuiper, Kathleen. 1995. *Marriam Webster's Encyclopedia of Literature*. Masschuset: Springfield.
- Lakoff, George & Mark Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago University Press.
- Pasaribu, Truly Almendo. 2013. "A Cognitive Linguistics Analysis of Indonesian Love Metaphors". *Bahasa Indonesia dari Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Program studi S2 Linguistik.
- Prayogi, Icuk. 2013. "Bentuk-bentuk Metafora Temporal Bahasa Indonesia". *Bahasa Indonesia dari Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik.
- PT Cipta Adi Pustaka. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta.

Richards, Jack, John Platt & Heidi Weber. 1985. *Longman Dictionary of Applied linguistics*. Longman.

Sapir, Edward. 1929. "The Status of Linguistics as Science". *Language*, 5: 207-214.

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

# LEKSEM NAMA-NAMA MAKANAN DALAM SESAJI SELAMATAN DAUR HIDUP MASYARAKAT JAWA

**Imam Baehaqie**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS, Universitas Negeri Semarang

[imambaehaqie75@gmail.com](mailto:imambaehaqie75@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menguraikan bentuk satuan kebahasaan yang digunakan pada nama-nama makanan dalam sesaji selamatan daur hidup masyarakat Jawa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan metode wawancara (Spradley, 2006: ix). Analisis data dilakukan dengan metode induktif. Untuk menelaah sistem tata nama makanan, penulis mengacu pendapat Berlin (1973: 218). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh enam puluh dua nama makanan dalam sesaji selamatan daur hidup masyarakat Jawa, yaitu *asahan*, *bulus angrem*, *jenang abang*, *jenang pepak*, *jenang baning*, *kupat pengluwar/luwar*, *sega gendhong*, *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng unkur-unkuran*, dan lain-lain. Satuan kebahasaan yang digunakan pada nama-nama makanan dalam sesaji selamatan daur hidup masyarakat Jawa terbentuk dalam leksem primer dan leksem sekunder.

**Kata kunci:** *nama-nama makanan, sesaji, selamatan daur hidup, dan masyarakat Jawa.*

## ABSTRACT

*The aim of this study was to explain the units form of language were used for food names in sesaji of Javanese people's life cycle traditional ceremony. The data collection was done by listening method, speaking method, and introspective method (Spradley, 2006: ix). The data analysis in this research was done by using inductive method. To analyze system of food name structure, the writer used Berlin theory (1973:218). Result of the research showed sixty-two food names of Javanese people's sesaji. They are asahan/samiran, bulus angrem, jenang abang, jenang pepak, jenang baning, kupat pengluwar, sega gendhong, tumpeng bathok bolu, tumpeng unkur-unkuran, etc. The units of language were used for food names in sesaji of Javanese people's life cycle traditional ceremony composed of primary lexemes and secondary lexemes.*

**Keywords:** *food names, sesaji, life cycle traditional ceremony, and Javanese people.*

## A. PENDAHULUAN

Pemberian nama termasuk juga nama makanan sangatlah penting. Menamai sesuatu ibarat menempelkan cap (Wittgenstein dalam Magee, 2001: 203). Pemberian nama tidak terkecuali nama-nama makanan sesaji merupakan proses penting dalam kehidupan manusia sebab sesuai dengan pendapat Ahimsa-Putra (1985:107), dari nama-nama tersebut dapat diketahui patokan yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi, yang berarti dapat diketahui pula pandangan hidup pendukung kebudayaan tersebut. Nama-nama makanan dalam sesaji selamatan daur hidup (kelahiran, pernikahan, dan kematian) masyarakat Jawa dipandang urgen untuk diteliti karena seiring dengan perkembangan zaman banyak khalayak mulai kurang akrab dengan nama-nama makanan tersebut, padahal pada umumnya di baliknya terdapat khazanah budaya yang adiluhung, yang mengandung pesan moral tertentu.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan atas penelitian-penelitian sebelumnya. Di antaranya adalah penelitian Geertz (1960; 1983) dan Cahyono (2000). Berkaitan dengan makanan sesaji dalam selamatan, Geertz (1960; 1983) telah meneliti makanan sesaji dalam selamatan masyarakat Jawa di Mojokuto. Dalam hasil penelitiannya, Geertz (1960: 11--85; 1983: 1--115) melaporkan adanya selamatan (*slametan*) pesta komunal, siklus selamatan untuk kelahiran, selamatan khitanan dan perkawinan, selamatan kematian, selamatan menurut penanggalan, selamatan desa, dan selamatan *sela* yang tertradisikan dalam masyarakat abangan. Hanya saja Geertz belum secara keseluruhan menguraikan makna nama-nama makanan sesaji dalam selamatan itu.

Dalam penelitian Cahyono (2000), yang berjudul "Pelestarian Makanan Tradisional melalui Industri Pariwisata" dinyatakan bahwa upaya-upaya pelestarian makanan tradisional telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Akan tetapi, pengaruh budaya asing telah membelokkan perhatian dan minat anggota masyarakat untuk meninggalkan makanan tradisional. Dalam pelestarian makanan tradisional juga ditemukan hambatan-hambatan. Untuk itu, perlu dilakukan pengembangan produk makanan tradisional yang dibarengi kampanye berkelanjutan ihwal manfaat dan perlunya pengembangan makanan tradisional. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ihwal nama-nama makanan sesaji dalam selamatan menjadi salah satu wujud tindak lanjut upaya tersebut.

Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap masyarakat Jawa yang tinggal di lima kecamatan di Kabupaten Wonogiri, yaitu Kecamatan Baturetno, Giriwoyo, Giritontro, Pracimantoro, dan Eromoko. Wonogiri dipilih karena di sana lebih banyak ditemukan tradisi selamatan dibanding dengan di kabupaten lainnya. Pemilihan lima kecamatan dilandasi bahwa di antara kelima kecamatan itu ada yang berbatasan dengan Kab. Wonosari (wilayah Provinsi DIY), yaitu Pracimantoro dan Eromoko; yang lainnya berbatasan dengan Kabupaten Pacitan (Provinsi Jawa Timur), yaitu Baturetno, Giriwoyo, dan Giritontro. Adapun telaah atau analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode induktif.

Dalam suatu bahasa terdapat sistem klasifikasi yang dimungkinkan berbeda dengan sistem klasifikasi dalam bahasa lainnya. Hal ini terbukti dengan adanya kata atau satuan kebahasaan lain yang mengacu pada nama atau kategori makhluk hidup atau hal lain dalam bahasa tersebut. Klasifikasi makhluk hidup seperti yang tercermin dalam suatu bahasa disebut klasifikasi folk biologi (*folk biological classification*) (Suhandano, 2011: 1). Meskipun terdapat perbedaan klasifikasi folk biologi antara satu bahasa dan bahasa yang lain, dapat ditentukan prinsip-prinsip (umum) dalam klasifikasi dan tata nama (*nomenclature*) pada semua bahasa. Pernyataan ini merujuk pada pendapat Berlin dkk. (1973).

Pengertian leksem dapat dirunut dari pandangan Kridalaksana (1988: 52). Menurutnya, leksem adalah (1) satuan terkecil dalam leksikon; (2) satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis; (3) bahan baku dalam proses morfologis; (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari morfem afiks; (5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel. Berkaitan dengan bahasa sebagai sistem tanda, Lyons (1977: 57) menyamakan leksem dengan istilah *sign*. Menurutnya, *the lexeme signifying the concept and the concept signifying the thing*. Artinya, leksem menandakan konsep dan konsep menjadi tanda atas *thing* 'hal' atau *significatum*.

Leksem meliputi leksem primer dan leksem sekunder. Leksem primer adalah leksem yang terdiri atas satu kata yang merupakan bentuk generik dalam sebuah set kata tertentu. Adapun leksem sekunder adalah leksem primer yang mengandung atribut atau tambahan kata tertentu sebagai penjelasnya; leksem sekunder selalu berbentuk polimorfemis, baik berupa paduan morfem bebas dengan morfem bebas maupun paduan morfem bebas dengan morfem terikat (Berlin, 1973: 216—217).

Berpijak pada pendapat Berlin (1973: 216-217) dilihat dari segi bentuknya, diketahui bahwa satuan-satuan kebahasaan nama-nama makanan tersebut ada yang berupa leksem primer (di sini disebut tipe A) dan ada yang berupa leksem sekunder (di sini disebut tipe B). Dalam artikel ini pembahasan difokuskan pada satuan kebahasaan nama-nama makanan yang berbentuk leksem, khususnya yang berupa leksem sekunder nama-nama makanan tersebut karena sebagian besar nama makanan sesaji selamatan berbentuk leksem sekunder. Dalam hal ini penulis berusaha membentangkan ranah-ranah yang melingkupi leksem sekunder tersebut. asal, bahan, bentuk, cara penataan, cara penyajian, cara pengambilan, cara pengonsumsi, jumlah, keadaan, penyerta, rasa, ukuran, wadah, warna, dan fungsi.

## **B. LEKSEM SEKUNDER DALAM RANAH ASAL**

Paduan leksem ini terjadi dari leksem nominal dan leksem nominal. Dalam paduan leksem ini 'leksem pertama (a) berasal dari leksem kedua (b)'. Nama makanan yang tergolong dalam leksem sekunder jenis ini adalah *tukon pasar* [tukɔn pasar]. Kata *tukon* pada leksem sekunder *tukon pasar* berasal dari kata *tuku* 'beli' yang ditambah dengan akhiran -an dan kata *pasar*. *Tukon pasar* jika diindonesiakan menjadi 'belian pasar' atau

hasil pembelian dari pasar. Jadi, tukon pasar adalah makanan untuk sesaji selamatan yang diperoleh dari hasil pembelian di pasar.

Di samping istilah tukon pasar ada istilah jajan pasar. Terkait dengan kedua istilah tersebut terdapat dua pandangan, yaitu pandangan yang menganggap sama dan pandangan yang menganggap berbeda kedua istilah tersebut (Sulaiman, 1993: 4). Dalam artikel ini, istilah tukon pasar dipandang berbeda dengan istilah *jajan pasar*. Istilah *tukon pasar* dipandang lebih luas cakupan maknanya daripada jajan pasar. *Tukon pasar* merupakan hipernim atas jajan pasar. *Tukon pasar* tidak terbatas pada jajan pasar (juadah pasar), tetapi juga menjangkau woh-wohan ‘buah-buahan’ atau hasil bumi (pertanian) yang dijual di pasar. Hasil bumi tersebut meliputi pala kapendhem, pala kesimpar, dan pala gumantung. Kata pala sendiri dalam bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna berarti hasil (Suryakusuma dkk, 2008: 31). Jajan pasar dapat meliputi blendhung, gathot, gethuk, lapis, srobi, tapak belo, timus, thiwul, wajik, dan lain-lain, kecuali ketan dan makanan yang jenes ‘berair’ seperti bubur candhil, bubur sagu, dan bubur-bubur lainnya (Sulaiman 1993: 4). Biasanya jajan pasar yang disajikan *ada tujuh macam*.

*Pala kapendhem merupakan buah/umbi yang dihasilkan oleh tanaman tertentu; posisi umbi tersebut ada di dalam tanah, yang meliputi puhung ‘ketela pohon’, tela ‘ketela rambat’, bentul ‘talas’ besusu ‘bengkuang’, ganyong, garut, uwi, gembili, gadhung, dan lain-lain. Pala kesimpar adalah buah-buahan yang dihasilkan oleh tanaman yang tergeletak di atas tanah seperti blewah, krai, timun ‘mentimun’, melon, semangka, waluh ‘labu’, dan lain-lain. Adapun pala gumantung adalah buah yang dihasilkan oleh tanaman yang menggantung atau menempel di dahan pohon di atas tanah seperti gedhang raja, jambu kluthuk, apel, duku, jeruk, pelem, manggis, nanas, sawo, srikaya dan lain-lain (Sulaiman, 1993: 5; Suhandano, 2000: 1; Suryakusuma dkk., 2008: 31—36).*

### C. LEKSEM SEKUNDER DALAM RANAH BAHAN

Paduan ini terjadi dari leksem nominal dan leksem nominal. Dalam paduan leksem ini a berbahan b’. Nama makanan yang tergolong dalam leksem sekunder jenis ini adalah bothok tawon [b<sup>h</sup>ɔʈ<sup>h</sup>ʔ tawɔn]. Konstruksi bothok tawon secara linguistik termasuk dalam kelompok leksem sekunder. Leksem primernya adalah *bothok* dan atributnya *tawon*. Bothok adalah lelawuhan saka parutan kambil/krambil enom ‘lauk-pauk dari parutan kelapa muda’ yang dicampur dengan petai cina. Adapun *tawon* ‘lebah’ adalah serangga berbulu, memiliki empat sayap, dan hidup dari madu kembang.

### D. LEKSEM SEKUNDER DALAM RANAH BENTUK

Dalam paduan leksem ini ‘a berbentuk b’. Paduan ini meliputi dua tipe, yaitu (1) leksem sekunder yang terbentuk dari paduan antara leksem nominal dan leksem adjektival dan (2) leksem sekunder yang terbentuk dari leksem nominal dan leksem nominal. Nama-nama makanan yang termasuk dalam leksem sekunder tipe pertama adalah *sega golong*, *sega tumpeng*, dan *gula gimbal*. Adapun yang termasuk dalam leksem sekunder tipe kedua adalah *tumpeng krumpul*, *tumpeng unkur-unkuran*, dan *tumpeng papak*.

Sega golong merupakan sega ‘nasi’ yang berbentuk golong atau bulatan. Sega tumpeng, yaitu nasi yang dihidangkan atau disajikan dalam bentuk tumpeng, yaitu seperti kerucut. Gula gimbal adalah makanan yang terbuat dari jenang katul yang diberi air dan ditambah gula jawa. Tumpeng krumpul merupakan tumpeng yang mengumpul, artinya beberapa tumpeng yang mengumpul menjadi satu. Tumpeng unkur-unkuran atau tumpeng pungkur adalah tumpeng yang dibelah dan diletakkan dengan saling membelakangi. Tumpeng papak adalah tumpeng yang bentuknya *papak* ‘tumpul’, tidak lancip.

#### **E. LEKSEM SEKUNDER DALAM RANAH CARA PENATAAN**

Paduan ini terjadi dari leksem nominal dan leksem verbal. Dalam paduan leksem ini ‘a dikemas dengan cara b’. Nama makanan yang tergolong dalam leksem sekunder jenis ini adalah sega *gendhong* [səg<sup>h</sup>ɔ̄ g<sup>h</sup>enɔ̄<sup>h</sup>ɔ̄]. *Sega gendhong* adalah nasi yang setelah dipincuk, ditempelang, dan salah satu ujungnya tidak ditutup atau dibiarkan terbuka. Cara penataannya adalah godhong ‘daun pisang’ dipincuk dan diisi secara berurutan dengan unsur-unsur sebagai berikut: gudhangan, sekul ‘nasi’ satu sendok, gudhangan lagi, terakhir (paling atas) telur dadar. Cara penataannya dengan memosisikan nasi secara tergendong di antara gudhangan inilah yang menyebabkan nasi atau sega tersebut dinamai dengan sega *gendhong*.

#### **F. LEKSEM SEKUNDER DALAM RANAH CARA PENYAJIAN**

Nama makanan yang tergolong dalam leksem sekunder jenis ini adalah *sega guyeng* [səg<sup>h</sup>ɔ̄ guyəŋ]. Paduan ini terjadi dari leksem nominal *sega* dan leksem verbal *guyeng*. Dalam paduan leksem ini ‘a disajikan dengan cara di-b’. *Sega guyeng* adalah sega diberi lauk telur dadar yang diiris-iris dan *diguyeng* ‘diinteri’ (digerakkan memutar) dalam tampah.

#### **G. LEKSEM SEKUNDER DALAM RANAH CARA PENGAMBILAN**

Nama makanan yang tergolong dalam leksem sekunder jenis ini adalah sega *rogoh* [səg<sup>h</sup>ɔ̄ rɔg<sup>h</sup>ɔ̄h] dan *tumpeng playon* [tumpəŋ playɔŋ]. Paduan leksem sekunder *sega* *rogoh* terbentuk dari leksem nominal *sega* dan leksem verbal *rogoh*. *Sega rogoh* ialah sega yang diletakkan di atas *kendhil* ‘periuk’ dengan diberi alas daun pisang dan di atasnya diberi telur mentah. Cara mengambilnya *dirogoh* dengan tangan. Pada saat prosesi sesaji selamatan, *sega rogoh* dipasangkan dengan *sega guyeng*; *sega rogoh* di sebelah kanan dan *sega guyeng* di sebelah kiri, masuk-keluar-masuk-keluar pintu rumah dan *sega rogohnya* dibanting hingga pecah “pyoh”.

Paduan leksem sekunder *tumpeng playon* ini terjadi dari leksem nominal *tumpeng* dan leksem verbal *playon*. Dalam paduan leksem ini ‘a diambil dengan cara b’. *Tumpeng playon* adalah tumpeng yang diletakkan di encek dengan lauk ingkung atau ayam panggang. Sajian ini dinamakan *tumpeng playon* karena terkait dengan cara pengambilannya, yaitu dengan cara *mlayu* ‘berlari”.

#### H. LEKSEM SEKUNDER DALAM RANAH CARA PENGONSUMSIAN

Paduan ini terjadi dari leksem nominal dan leksem nominal. Dalam paduan leksem ini 'a dikonsumsi dengan cara di-b'. Nama makanan yang tergolong dalam leksem sekunder jenis ini adalah *sega ambengan* [səg<sup>h</sup> amb<sup>h</sup>əŋan]. *Sega ambengan* adalah sega yang dikonsumsi dengan cara di-*ambeng* atau dimakan bersama.

*Sega ambengan* merupakan salah satu makanan yang tersaji dalam sesaji selamatan daur hidup, khususnya sesaji selamatan kelahiran. *Ambengan* adalah nasi putih yang disajikan dalam bentuk setengah bulatan bola kecil (bisa dicetak dengan mangkuk) di atas daun yang ditaruh di atas piring atau encek. Lauk *ambengan* adalah sambal goreng (kering), telur dadar atau ceplok, mi, dan perkedel. Setiap *ambengan* disiapkan untuk dapat dikonsumsi oleh dua orang. Biasanya *ambengan* disiapkan sebanyak empat piring (dua pasang). *Ambengan* termasuk dalam kelompok nasi, tetapi dalam kenyataannya orang sering menyebutnya hanya dengan kata *ambengan*, tanpa menggunakan kata *sega*.

#### I. LEKSEM SEKUNDER DALAM RANAH JUMLAH

Paduan ini terjadi dari leksem nominal dan leksem numeral. Dalam paduan leksem ini 'a berjumlah b' atau 'dalam ab tersimpul jumlah tertentu'. Nama makanan yang tergolong dalam leksem sekunder jenis ini adalah arak-arakan, tumpeng kalih, tumpeng tiga, tumpeng pitu, pisang raja setangkep, punar sajudho, dan tumpak sapiring. Arak-arakan atau krowotan adalah makanan yang pada umumnya berasal dari umbi-umbian yang direbus, seperti *tela* 'ketela', talas, uwi, galethung, gembili, dan *gedhang* atau pisang. *Tumpeng kalih* 'dua tumpeng' adalah tumpeng biasa yang jumlahnya dua. Tumpeng tersebut difungsikan untuk *mbancaki* atau mendoakan mendiang agar dapat menjawab pertanyaan dua malaikat penjaga kubur (yaitu Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir). *Tumpeng tiga* 'tiga tumpeng' adalah tumpeng biasa yang jumlahnya tiga. Tumpeng tersebut difungsikan untuk *mbancaki* atau mendoakan janin yang telah berusia tiga bulan agar mendapatkan keselamatan. *Tumpeng pitu* 'tujuh tumpeng' adalah tumpeng biasa yang jumlahnya tujuh. Tumpeng tersebut difungsikan untuk *mbancaki* atau mendoakan janin yang telah berusia tujuh bulan agar senantiasa mendapatkan keselamatan. Pisang raja setangkep adalah pisang raja yang berjumlah dua sisir.

Punar sajudho adalah tumpeng punar yang jumlahnya dua buah atau sepasang yang disajikan dalam selamatan pernikahan. Punar sajudho meliputi punar robyong dan punar gundhul. Tumpak adalah nama makanan yang terbuat dari tepung beras ketan yang ditumbuk bersama dengan parutan kelapa dan gula kelapa sehingga rasanya manis.

#### J. LEKSEM SEKUNDER DALAM RANAH KEADAAN

Paduan ini terjadi dari leksem nominal dan leksem adjektival. Dalam paduan leksem ini 'a dimasak oleh pemasak yang sedang dalam keadaan b'. Nama makanan yang tergolong dalam leksem sekunder jenis ini adalah *sega wuduk* atau *sekul suci*. *Sega wuduk* atau *sekul suci* adalah nasi yang dimasak dengan diberi santan. Kata *suci* berkaitan dengan

kata wuduk atau wudu. Lauknya bisa telur (disebut dengan sekul suci ulamsari); tetapi jika memungkinkan diutamakan dengan lauk ingkung ayam; yang ini disebut sekul suci ulam lembaran. Hal yang penting di sini adalah bahwa dalam pembuatan atau pengolahannya, diharapkan para pemasaknya juga sedang dalam keadaan suci atau telah berwudu.

Lauk ingkung pada sekul suci khususnya sekul suci ulam lembaran adalah ingkung ayam kampung dan diseyogiakan ayam jantan. Inggung adalah ayam kampung yang dimasak dalam keadaan utuh, tidak dipotong-potong, hanya diambil jeroan atau organ dalamnya. Secara lebih detail, ingkung adalah ayam utuh yang diambil jeroannya dan direbus di dalam air yang berbumbu tumber, bawang putih, kemiri, garam, gula, kunir, salam, laos, dan serai. Hal ini berbeda dengan cara pemasakan ayam panggang. Adapun ayam panggang biasanya berupa seekor ayam yang dibelah dan ditusuk bambu serta dipanggang di atas bara api.

#### **K. LEKSEM SEKUNDER DALAM RANAH PENYERTA**

Paduan ini terjadi dari leksem nominal dan leksem nominal. Dalam paduan leksem ini 'a disertai dengan b'. Nama makanan yang tergolong dalam leksem sekunder jenis ini adalah *sega gudhangan*, *tumpeng gung*, *tumpeng megana*, dan *tumpeng obor/oncor*. *Sega gudhangan* adalah nasi yang disertai gudhangan atau godhongan 'dedaunan'. Gudhangan adalah sayur-sayuran seperti bayam, kacang panjang, kul, dan taoge/kecambah yang direbus dan dibumbui dengan sambal kelapa. *Tumpeng gung* adalah tumpeng dengan lauk telur, yang diwadahi piring dan ditaruh di atas mangkuk dan di bawah mangkuk tersebut diberi piring lagi yang berisi air. *Tumpeng megana* adalah tumpeng yang disertai dengan megana, yaitu sejenis gudhangan tetapi bahannya dari *gori* 'nangka muda' yang dicacak dan direbus dengan bumbu sambal kelapa yang direbus pula. *Tumpeng obor* atau *tumpeng oncor* adalah tumpeng yang disertai dengan obor/oncor 'lampu penerang'.

#### **L. LEKSEM SEKUNDER DALAM RANAH RASA**

Dalam paduan leksem sekunder jenis ini 'a memiliki rasa b'. Nama-nama makanan yang tergolong dalam leksem sekunder jenis ini adalah *jangan adhem*, *jenang legen*, *jenang seger*, *jenang tawa*, dan *sega gurih*. *Jangan adhem* adalah janganan 'sayur' yang memiliki rasa adhem 'tidak pedas'. *Jenang legen* adalah minuman segar dari nira mayang yang disadap dari pohon aren atau siwalan. *Jenang seger* adalah air perasan parutan kelapa yang ditaruh di dalam gelas. *Jenang tawa* adalah air putih yang ditaruh di dalam gelas. Air putih ini ditaburi sedikit *menyan putih* 'garam'. *Sega gurih* adalah sega yang memiliki rasa gurih karena dimasak dengan diberi santan. *Sega gurih* dikenal pula dengan nama sekul rasul, sekul suci, atau sega wuduk/uduk.

#### **M. LEKSEM SEKUNDER DALAM RANAH UKURAN**

Contoh nama makanan sesaji yang tergolong sebagai makanan berleksem sekunder jenis ini adalah *sega supitan* dan *tumpeng alit*. Dalam leksem ini dapat diketahui bahwa 'a berukuran b'. Jadi, *sega supitan* adalah sega yang berukuran atau memiliki

takaran sebesar satu supit. Secara morfologis, bentuk dasar kata *supitan* adalah *supit*; menjadi *supitan* karena mendapatkan sufiks *-an*. Dalam *Bausastra Jawa* (Widada dkk. 2001: 748), kata *supit* antara lain memiliki makna *ciyut banget* 'sempit sekali'. Adapun *tumpeng alit* adalah *tumpeng* yang memiliki ukuran alit 'kecil'. Hal ini sesuai dengan namanya *tumpeng* 'tumpeng' dan *alit* 'kecil'.

#### N. LEKSEM SEKUNDER DALAM RANAH WADAH

Paduan leksem sekunder tipe ini terdiri atas leksem nominal dan leksem nominal. Dalam paduan leksem tersebut 'a diwadahi atau ditempatkan dalam b'. Nama makanan sesaji yang termasuk dalam jenis ini adalah *sega kuning takir ponthang*, *sega ngencek*, *sega samiran*, *tumpak sapiring*, *tumpeng bancakan*, dan *tumpeng bathok bolu*. *Sega kuning takir ponthang* atau yang sering disebut *takir ponthang* saja adalah *sega kuning* yang diwadahi atau ditaruh di atas *takir ponthang*. *Takir ponthang* adalah *takir* yang menggunakan warna berselang-seling.

*Sega ngencek* adalah nasi segiling 'satu bulatan' yang ditaruh atau ditempatkan di atas *ngencek*, yaitu *debog* 'pelepah pohon pisang' yang dipotong dan dibentuk segi empat. *Sega samiran* adalah *sega* yang disajikan di atas piring dengan diberi alas selembur samir. *Tumpak* adalah nama makanan yang terbuat dari tepung beras ketan yang ditumbuk bersama dengan parutan kelapa dan gula kelapa sehingga rasanya manis. *Tumpak sapiring* adalah *tumpak* yang diwadahi piring, dan secara otomatis jumlahnya atau ukurannya satu piring.

*Tumpeng bancakan* merupakan *tumpeng* yang diwadahi *bancak*. *Bancak* adalah sebangsa *cething* 'wakul' yang dipergunakan untuk wadah *tumpeng* (Widada dkk., 2001: 43). Sementara itu, *tumpeng bathok bolu* adalah *tumpeng* yang diisikan ke dalam *bathok bolu*. *Bathok bolu* adalah tempurung kelapa bagian atas atau bagian yang ada lubang untuk tumbuhnya tunas kelapa.

#### O. LEKSEM SEKUNDER DALAM RANAH WARNA

Paduan leksem sekunder ini terdiri atas leksem nominal dan leksem adjektival. Dalam paduan leksem tersebut 'a berwarna b'. Leksem jenis ini dapat dicontohkan dengan adanya nama-nama makanan seperti jenang *abang*, *jenang abang putih*, *jenang pepak/mancawarna*, *klapa gadhing*, dan *tumpeng punar sajudho*. *Jenang abang* adalah jenang terbuat dari beras yang diberi garam dan gula jawa yang berwarna abang 'merah'. *Jenang abang putih* adalah gabungan antara jenang abang dan jenang putih. Kedua jenang tersebut disajikan menyatu dalam satu piring dengan susunan jenang abang di bawah jenang putih. *Jenang pepak* 'jenang lengkap' dikenal juga dengan istilah *jenang mancawarna* karena meliputi banyak warna dalam hal ini empat warna (*caturwarna*): *abang* 'merah', *putih* 'putih', *ireng* 'hitam', dan *kuning* 'kuning' (disingkat APIK). *Klapa gadhing* adalah kelapa yang berwarna kuning muda. *Punar sajudho* adalah *punar* yang jumlahnya sepasang, yang terdiri atas *puar robyong* dan *punar gundul*.

#### P. LEKSEM SEKUNDER DALAM RANAH FUNGSI

Banyak makanan dalam selamatan daur hidup yang penamaannya didasarkan atas fungsinya. Nama-nama makanan itu pun berupa leksem-leksem sekunder. Nama-nama tersebut adalah *jenang blowok*, *jenang seger*, *jenang sepuh*, *jenang baro-baro*, *tumpeng jejeg*, *tumpeng among-among*, *tumpeng pendedel*, *jenang procot*, *tumpeng brokohan*, *jeruk gulung*, *tumpeng lungguh*, *tumpeng majemuk*, *tumpeng ropoh*, *jenang sungsum*, *sega asahan*, *sekul rasul/suci*, *tumpeng krumpul*, *tumpeng lulut*, *tumpeng marga pakewuh*, dan *kupat luwar/pengluwar*.

Jenang blowok, jenang blowoh, atau jenang browok adalah jenang yang dibuat dari waluh 'labu kuning' yang diblowok 'dibuka' bagian atasnya, diberi gula jawa, lalu direbus. Jenang seger adalah jenang terbuat dari air santan, yaitu air perasan parutan kelapa yang ditaruh di dalam gelas. Jenang sepuh atau jenang tuwa merupakan jenang yang terbuat dari tepung beras. Jenang baro-baro adalah jenang yang terbuat dari bekatul yang diberi kelapa dan irisan gula jawa. Jenang baro-baro merupakan salah satu nama makanan sesaji dalam selamatan malam sebelum pernikahan atau pada malam mododareni.

Tumpeng jejeg adalah tumpeng yang disertai gudhangan dan telur rebus yang dibelah jadi 4. Sesaji tumpeng jejeg diharapkan berfungsi agar orang yang hamil beserta janin yang dikandungnya senantiasa jejeg 'kukuh' dalam rahim ibunya dan ibu yang mengandungnya diberi semangat dan ketulusan untuk menanggung segala perasaan yang kurang menyenangkan ketika hamil. Tumpeng among-among adalah tumpeng yang terbuat dari nasi putih yang dibentuk kerucut dan di sekelilingnya diberi rebusan telur dan disertai sayur-sayuran seperti bayam, kacang panjang, kangkung, taoge lengkap dengan sambal gudhangan atau megana. Sajian tumpeng among-among mengusung fungsi tertentu. Dengan tumpeng tersebut, masyarakat Jawa berusaha memberikan penghormatan kepada sang pamomong (roh halus) yang berada di sekitar kehidupan bayi yang masih berada dalam kandungan, antara lain Tumpeng pendedel adalah tumpeng biasa yang diharapkan dapat berfungsi sebagai pendedel 'tumpeng yang dapat mempermudah' proses kelahiran bayi.

Jenang procot adalah juruh yang diberi pisang ambon yang telah dikupas. Diharapkan penyajian jenang ini dapat berfungsi untuk memperlancar proses kelahiran bayi atau persalinan, tanpa ada sukerta atau pengganggu/penghambat apa pun, yang dalam istilah Jawanya "mak procot". Brokohan berupa empat tumpeng kecil, sehingga disebut brokohan sekawan. Pengadaan tumpeng brokohan dalam sesaji daur hidup khususnya dalam selamatan kelahiran bayi dan pernikahan diharapkan dapat berfungsi untuk memberikan keberkahan terhadap penyelenggara sesaji. Jeruk gulung adalah nama sebuah jeruk yang ukurannya relatif besar. Nama lainnya adalah jeruk bali. Sesaji jeruk gulung difungsikan dalam selamatan sebagai sarana permohonan agar gemulung atine 'ada kebulatan hati' pada diri sepasang pengantin.

Tumpeng lungguh adalah sebuah tumpeng yang berasal dari nasi putih yang disajikan bersama punar sajodho dengan lauk telur, daging, atau yang lainnya. Penyajian

tumpeng lungguh ini diharapkan dapat berfungsi untuk nglungguhake 'mendudukan' hati pengantin. Tumpeng majemuk adalah nama tumpeng dalam ritual selamatan pernikahan yang difungsikan untuk mempertemukan hati sepasang mempelai. Tumpeng ropoh adalah tumpeng yang dibuat dari nasi putih dibentuk kerucut yang diberi lauk-pauk kering atau sambel goreng, telur pindang atau telur ceplok, perkedel, dan acar, dilengkapi dengan jajan pasar (seperti pisang raja pulut) dan abon-abon (sirih, gambir, injet, dan uang yang dibungkus daun pisang) dan buah-buahan (jambu, kedondong, bengkuang, sawo, dll.). Kesemuanya itu dipandang sebagai ropoh atau pagar penghalang.

*Jenang sungsum* 'bubur sumsum' adalah jenang atau bubur dari tepung beras yang dimakan dengan cairan gula jawa yang diberi santan (kinco/juruh). Leksem sekunder *jenang sungsum* terbentuk dari paduan antara leksem nominal *jenang* dan leksem nominal *sungsum*. Segasahan adalah nasi yang dibentuk seperti tumpeng kecil, tetapi bagian atasnya tumpul. Biasanya setiap satu asahan ditaruh di atas sebuah piring. Jumlahnya genap: 4, 6, 8, 10, atau 12.

Leksem sekunder *sekul suci* terbentuk dari paduan antara leksem nominal *sekul* dan leksem adjektival *suci*. Adapun leksem sekunder *sega rasul* terbentuk dari paduan antara leksem nominal *sega* dan leksem nominal *rasul*. Sesaji sekul suci atau sega rasul diharapkan dapat berfungsi bagi pelaksana sesaji agar diri dan keluarganya diakui sebagai umat Nabi Muhammad, nabi dan juga rasul yang suci atau terjaga (maksud) dari perbuatan dosa. Dengan adanya pengakuan itu, diharapkan kelak ketika meninggal mendapatkan syafaat dari utusan Allah tersebut. Selain itu, dalam pengolahannya, sega rasul diberi warna kuning keemasan dan ditaburi sedikit garam agar rasanya sedikit asin sebagai simbol keilmuan rasul yang sangat tinggi dan luas. Jadi, dengan sesaji sega tersebut pada akhirnya diharapkan pelaksana sesaji mendapat warisan ilmu dari rasul.

Tumpeng krumpul adalah tumpeng yang terdiri atas kumpulan beberapa tumpeng yang disatukan ke dalam satu wadah. Tumpeng lulut adalah tumpeng yang dibuat dari beras ketan dengan atau tanpa dibumbui sedikit kunir. Tumpeng marga pakewuh adalah tumpeng biasa yang dilengkapi dengan telur goreng/dadar dan gudhangan. Tumpeng ini disajikan dengan harapan agar dapat berfungsi untuk meniadakan sesuatu yang *ngewuh-ewuhi laku jantrane nyawa* 'menghalangi perjalanan panjang roh almarhum' menuju ke haribaan Tuhan sehingga nyawa tersebut tidak hanya berseliweran di sekitar rumah keluarga karena hal itu justru akan mengganggu keluarga yang ditinggal pada setiap hari, pada siang dan malamnya (*rina lan wengine*).

Yang terakhir adalah *kupat pengluwar*. Dalam konstruksi leksem sekunder *kupat pengluwar*, 'a berfungsi sebagai b'. Artinya, kupat berfungsi sebagai pengluwar, yaitu pengluwar ujar atau unek-unek. Kupat adalah makanan yang terbuat dari beras yang dicampur kelapa parutan, dibungkus dengan *janur* 'daun kelapa yang masih muda' bukan *blarak* 'daun kelapa yang sudah tua atau yang sudah kering' yang dianyam dan direbus sampai matang. Menurut keyakinan masyarakat Jawa dengan telah tersajinya kupat luar berarti telah gugur pulalah segala kewajiban keluarga untuk mengirim doa bagi mendiang. Meskipun demikian, bagi orang Jawa yang kebetulan tergolong muslim taat,

mendoakan orang yang sudah meninggal khususnya sesama muslim adalah suatu pekerjaan yang tiada berakhir.

Selanjutnya perihal leksem-leksem makanan sesaji selamatan daur hidup masyarakat Jawa secara ringkas dapat diamati dalam bagan berikut (terlampir).

#### **Q. SIMPULAN**

Dari uraian sebelum ini dapat diketahui bahwa (1) pola dan tipe leksem nama-nama makanan sesaji selamatan daur hidup masyarakat sangat bervariasi, yang meliputi leksem primer dan leksem sekunder, yang menjangkau lima belas ranah; (2) leksem bahwa leksem nama-nama makanan sesaji dalam selamatan daur hidup masyarakat Jawa pada umumnya berbentuk leksem sekunder tipe B-15, yaitu leksem sekunder yang berasal dari paduan antara leksem primer dan leksem dalam ranah fungsi. Nama-nama makanan tersebut adalah jenang blowok, jenang seger, jenang sepuh, jenang baro-baro, tumpeng jejeg, tumpeng among-among, tumpeng pendedel, jenang procot, tumpeng brokohan, jeruk gulung, tumpeng lungguh, tumpeng majemuk, tumpeng ropoh, jenang sungsum, sega asahan, sekul rasul/suci, tumpeng krumpul, tumpeng lulut, tumpeng marga pakewuh, dan kupat luwar/pengluwar. Dengan demikian, dapat diambil simpulan bahwa sebuah makanan dalam sesaji dapat saja diberi nama yang berbeda-beda bergantung kepada fungsi yang akan disematkan pada nama makanan tersebut.

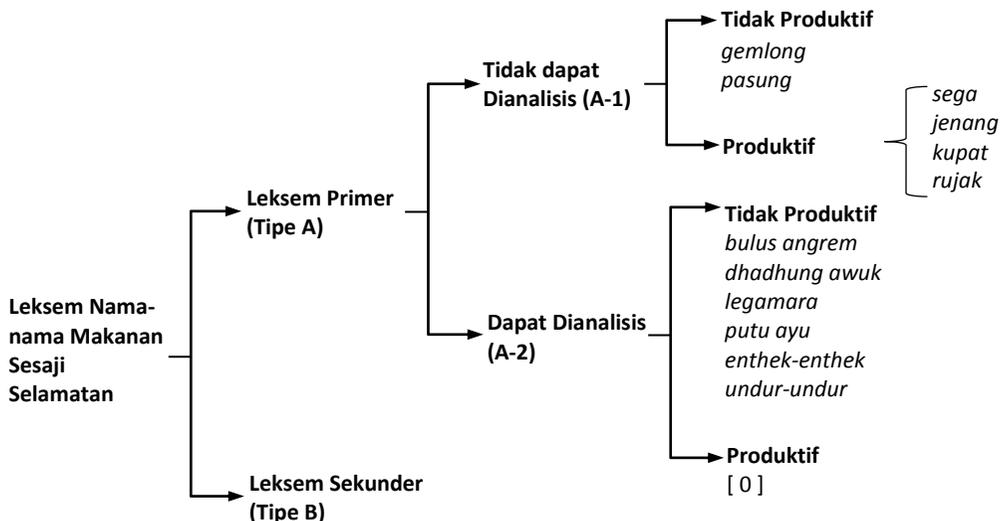
#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra. Heddy Shri 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan". Artikel dalam *Masyarakat Indonesia* Edisi Tahun XII No. 2.
- Berlin 1973. "General Principles of Classification and Nomenclature in Folk Biology" *American Anthropologist* 75 (1) 214-242
- Cahyono, Dwi. 2000. "Pelestarian Makanan Tradisional melalui Industri Pariwisata". Makalah dalam *Seminar Nasional Makanan Tradisional* di Malang, 26 Februari.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin dari *The Religion of Java*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lyons, John. 1977. "Semiotics", *Semantics* (Volume 1), page 95--119). Cambridge: Cambridge University Press.
- Magee, Bryan. 2001. "Wittgenstein dan Filsafat Bahasa, Filsafat yang Membatasi Diri dalam Hal Bahasa dan Logika" dalam *The Story of Philosophy*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerwodarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen, Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatsschappij.

- Suhandano. 2000. "Klasifikasi Folk Biologi dalam Bahasa Jawa: Sebuah Pengamatan Awal". *Humaniora* Volume XII No 2/2000.
- Suhandano. 2011. "Handout Perkuliahan Linguistik Antropologis". Yogyakarta: UGM.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi* (Edisi Kedua, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sulaiman, Larasati Suliantoro. 1993. "Jajan Pasar dan Pariwisata Indonesia". Makalah Penerima Adikarya Pariwisata RI 1993.
- Suryakusuma, Suwandi; Sartono Kusumaningrat, Didit Priyo Duladi, Petrus Agus Herjaka, Agus Doni Prasetya, Joyo Sumarto, Pemi Kusharjanti. 2008. *27 Resep Sajian Perkawinan Pasang Tarub Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.
- Widada, Suwadji, Sukardi Mp, Gina, Edi Suwatno, Dwi Sutana, dan Umar Sidik. 2006. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

Lampiran:

**Bagan Leksem Nama-Nama Makanan Sesaji dalam Selamatan Daur Hidup Masyarakat Jawa**



- B-1. Leksem Sekunder dalam Ranah Asal: Tukon Pasar
- B-2. Leksem Sekunder dalam Ranah Bahan: Bothok Tawon
- B-3. Leksem Sekunder dalam Ranah Bentuk: Tumpeng Pungkur
- B-4. Leksem Sekunder dalam Ranah Cara Penataan: Segu Gendhong
- B-5. Leksem Sekunder dalam Ranah Cara Penyajian: Segu Guyeng
- B-6. Leksem Sekunder dalam Ranah Cara Pengambilan: Tumpeng Playon
- B-7. Leksem Sekunder dalam Ranah Cara Pengonsumsian: Segu Ambengan
- B-8. Leksem Sekunder dalam Ranah Jumlah: Tumpeng Kalih
- B-9. Leksem Sekunder dalam Ranah Keadaan: Sekul Suci
- B-10. Leksem Sekunder dalam Ranah Penyerta: Segu Gudhangan
- B-11. Leksem Sekunder dalam Ranah Rasa: Jenang Seger
- B-12. Leksem Sekunder dalam Ranah Ukuran: Tumpeng Alit
- B-13. Leksem Sekunder dalam Ranah Wadah: Tumpeng Bathok Bolu
- B-14. Leksem Sekunder dalam Ranah Warna: Jenang Abang
- B-15. Leksem Sekunder dalam Ranah Fungsi: Jenang Procot

# KONSTRUKSI GRAMATIKA DALAM WACANA AGRARIA DI MEDIA MASSA

**Mujianto**

Politeknik Negeri Malang  
okemujianto@gmail.com

## ABSTRAK

Pengemasan berita tentang agraria di media massa dengan memanfaatkan konstruksi lingual tertentu mengakibatkan masyarakat pengonsumsi percaya bahwa agraria di Indonesia identik dengan konflik antara masyarakat dengan pemerintah. Pembaca berita terbangun persepsinya tentang kebenaran peristiwa yang dimuat oleh media massa. Dengan kata lain, masyarakat telah terhegemoni oleh berita yang dimuat oleh media tertentu.

Terbangunnya persepsi pembaca terhadap kebenaran isi teks berita agraria merupakan kewajaran. Hal ini disebabkan teks berita dibangun dengan sejumlah piranti linguistik yang di dalamnya terkandung kepentingan tertentu pembuat teks berita. Pilihan terhadap bentuk linguistik tertentu dalam teks berita- apakah leksikalisasi atau *wording*, pilihan gramatika, pilihan struktur teks, dan sebagainya- memiliki alasan masing-masing. Pilihan bukan kebetulan dan bukan arbitraris. Pilihan yang dilakukan memiliki perspektif tertentu, agenda tertentu, dan ideologi tertentu. Dengan demikian, berita tentang agraria bukan refleksi fakta yang 'bebas nilai', sebuah wacana yang jauh dari realitas sosial dan fakta empiris yang netral. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana konstruksi gramatika yang mencakup ketransitifan, nominalisasi, dan pemasifan, agenda, dan prinsip/ideologi apa dibalik penggunaan konstruksi gramatika yang digunakan dalam teks berita agraria oleh media massa?

Untuk menjawab permasalahan ini diperlukan data teks berita agraria yang dimuat oleh media massa yang berskala nasional. Untuk menganalisis data digunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan analisis wacana kritis (AWK) perspektif Fairclough. Secara operasional analisis data mencakup tiga dimensi, yaitu (a) deskripsi teks, (b) interpretasi praktik kewacanaan, dan (c) eksplanasi praktik sosio budaya. Analisis teks pada aspek gramatika meliputi ketransitifan, nominalisasi, dan pemasifan yang digunakan dalam teks wacana agraria. Analisis praktik kewacanaan berkaitan dengan produksi dan interpretasi proses diskursif. Hal ini mencakup interpretasi teks dan interpretasi konteks. Selanjutnya, analisis praktik sosio budaya bermaksud mengaitkan antara teks dengan struktur sosial, sekaligus mengungkap agenda atau ideologi yang ditanamkan oleh penghasil teks media.

Hasil penelitian dikemukakan sebagai berikut. (1) Bentuk ketransitifan dengan pola verba proses material tersebut sengaja didayagunakan oleh media massa untuk membangun persepsi kepada pembaca bahwa kebijakan pemerintah

Indonesia pada bidang agraria lebih berpihak kepada pemilik modal (kapitalisme). Bentuk ketransitifan yang digunakan menyiratkan, bahwa media massa di Indonesia menggunakan prinsip/ideologi nasionalisme/antikapitalisme dalam kinerja jurnalistiknya.(2) Pola nominalisasi yang digunakan berupa perubahan verba proses material menjadi nominal dengan tujuan untuk menghindarkan atau membiarkan aktor/pelaku agar tidak menyudutkan atau menyalahkan pihak tertentu. Hal ini menyiratkan bahwa, media massa Indonesia menggunakan prinsip/ideologi berhati-hati dan bertanggung jawab dalam kegiatan jurnalistik, khususnya terkait dengan pemberitaan yang berimplikasi pada ranah hukum pidana.(3) Pemasifan yang digunakan dalam teks berita agraria di media massa berupa penonjolan objek/korban yang ditempatkan pada posisi 'partisipan' atau posisi subjek (linguistik struktural) dan penonjolan agen/aktor atau pelaku (linguistik sruktural) yang ditempatkan pada posisi 'tujuan' atau 'keterangan'. Agenda yang ingin dicapai dengan pola pemasifan ini adalah memperkuat persepsi bahwa permasalahan/konflik agraria selalu melibatkan pemerintah, BPN, Polisi, dan atau TNI. Signifikansi ideologisnya, media massa di Indonesia memiliki empati kepada korban dan/atau masyarakat lemah.

**Kata-kata Kunci :** konstruksi gramatika, ketransitifan, nominalisasi, pemasifan

## A. PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir ini masyarakat Indonesia dikejutkan oleh berita terkait dengan agraria yang ditulis oleh berbagai surat kabar. Misalnya, surat kabar *Jawa Pos* tanggal 15 Desember 2011 memberitakan konflik agraria dengan judul 'Pembantaian Dua Tahun, 30 Warga Tewas' dan 'Kapolri: Selidiki Video Penggal Kepala'. Contoh yang lain, surat kabar *Kompas* tanggal 16 Desember 2011 memberitakan agraria dengan judul 'Negara Tak Bisa Lindungi Rakyat' dan 'Warga Harapkan Penyelesaian Konflik'. Contoh selanjutnya, *Tempo* tanggal 19 Juli 2012 memuat masalah agraria dengan judul 'Warga Harjokuncaran Datangi Kantor BPN'. Dengan demikian, agraria telah menjadi wacana publik karena sering diberitakan oleh berbagai media cetak yang berskala nasional.

Pengemasan berita tentang agraria di media massa dengan memanfaatkan konstruksi lingual tertentu mengakibatkan masyarakat pengonsumsi berita media massa percaya bahwa wacana agraria selalu berhubungan dengan konflik atau pertikaian. Masyarakat terbangun persepsinya tentang kebenaran peristiwa yang dimuat oleh media massa. Dengan kata lain, masyarakat telah terhegemoni oleh berita sensasional yang dimuat oleh media tertentu.

Terpengaruhnya pembaca terhadap isi berita dapat disebabkan beberapa faktor. Salah satunya adalah karena pilihan fitur linguistik yang digunakan. Hal ini sangat mungkin terjadi karena fitur linguistik yang didayagunakan oleh penulis berita tidak secara tiba-tiba. Pemilihan fitur linguistik dilakukan dengan sangat sadar dan dengan memperhatikan posisi pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Mills (1992) bahwa teks berita merupakan hasil negosiasi antara penulis dengan pembaca. Yang dimaksud negosiasi di sini penulis berita,

wartawan atau redaktur memperhitungkan karakteristik pembaca, latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan topik yang disukai pembaca.

Berikut beberapa contoh konstruksi lingual yang digunakan oleh media massa dalam memberitakan konflik agraria. Misalnya, koran Jawa Pos tanggal 15 Desember 2011 mengangkat berita dengan judul "Pembantaian Dua Tahun, 30 Warga Tewas". Judul berita ini ditulis dalam konstruksi lingual pasif dengan strategi nominalisasi. Penulisan judul dalam konstruksi lingual pasif dengan strategi nominalisasi mengandung dua dampak buruk. Pertama, pelaku atau aktor hilang dari pemberitaan sehingga yang tersampaikan kepada pembaca adalah korban kasus Mesuji yang mengakibatkan tewasnya 30 orang dari kalangan warga. Kedua, hilangnya pelaku atau aktor dalam kalimat tersebut mengakibatkan pembaca tidak kritis. Pembaca hanya berpikir pada korban, bukan pada pelaku sehingga pelaku bisa menyembunyikan diri karena tidak mendapat perhatian dari pembaca.

Mengacu pada beberapa contoh konstruksi lingual yang digunakan oleh beberapa media massa tersebut, dapat dikemukakan bahwa media massa merupakan sarana untuk membangun opini yang sangat efektif. Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus bisa juga menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan. Menurut Bennett (1982:288), media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya. Dengan demikian, media bukan sarana yang netral yang menampilkan kekuatan dan kelompok dalam masyarakat apa adanya, tetapi kelompok dan ideologi yang dominan itulah yang akan tampil positif dalam pemberitaan. Lebih jauh Hidayat (1999) mengatakan "media massa merupakan salah satu arena sosial tempat berbagai kelompok sosial masing-masing dengan politik bahasa yang mereka kembangkan sendiri – berusaha menampilkan definisi situasi, atau definisi realitas versi mereka yang paling sah".

Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berita dalam media massa merupakan hasil rekonstruksi realitas sosial yang dikemas dengan konstruksi lingual tertentu. Oleh karena itu, berita bukan refleksi fakta yang 'bebas nilai'. Menurut Fowler (1996:1) berita adalah sebuah praksis, sebuah wacana yang jauh dari refleksi realitas sosial, dan fakta empiris yang netral. Dalam berita terjadi campur tangan dalam konstruksi realitas sosial. Selanjutnya, Fowler (1986:148) berpendapat bahwa pilihan terhadap bentuk linguistik tertentu dalam teks berita - apakah leksikalisasi atau *wording*, pilihan sintaksis, pilihan struktur teks, dan sebagainya - memiliki alasan masing-masing. Pilihan bukan kebetulan dan bukan arbitraris. Pilihan yang dilakukan memiliki perspektif tertentu, agenda tertentu, dan ideologi tertentu. Dengan demikian, benarlah apa yang dikatakan Tuchman, bahwa berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Sudibyo, Hamad, Qodri, 2001:65).

Konstruksi lingual, termasuk aspek gramatika yang digunakan dalam wacana agraria di media massa layak untuk dikaji agar masyarakat, khususnya pengonsumsi berita media massa dapat memahami secara proporsional terhadap pemberitaan agraria.

Masyarakat memperoleh pencerahan bahwa pemahaman berita dalam media massa tidak sekedar memahami arti referensial konstruksi lingual yang digunakan. Namun, masyarakat harus memahami konteks wacana dan sosiobudaya ketika konstruksi lingual itu digunakan oleh penulis berita. Dengan demikian, masyarakat tidak mudah terhegemoni oleh kepentingan ideologis pembuat berita.

Sebagai salah satu wacana publik, teks media yang berisi wacana agraria dibangun oleh sejumlah piranti linguistik, salah satunya berupa aspek gramatika, yang di dalamnya tersembunyi agenda dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami aspek ideologi yang tersembunyi dalam teks berita media massa diperlukan kajian atau analisis terhadap konstruksi gramatika yang digunakan dalam teks. Untuk menganalisis konstruksi gramatika digunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK). Menurut Fairclough (1995:58), penerapan analisis wacana kritis mencakup tiga dimensi, yaitu (a) teks, (b) praktik kewacanaan, (c) praktik sosiobudaya. Analisis teks pada aspek gramatika mencakup penggunaan ketransitifan, nominalisasi, dan pemasifan. Analisis praktik kewacanaan berupa interpretasi teks dan interpretasi konteks. Analisis praktik sosiobudaya bermaksud mengeksplanasi penggunaan konstruksi gramatika berdasarkan aspek sosiokultural penghasil teks.

Melalui kajian terhadap konstruksi gramatika yang digunakan dalam wacana agraria diharapkan dapat diungkap ideologi yang disembunyikan oleh penulis berita. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2012:137) bahwa struktur lingual, termasuk aspek gramatika yang digunakan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari selalu disusun sedemikian rupa yang di dalamnya penuh dengan muatan-muatan kekuasaan dan ideologi. Lebih jauh Santoso (2012:138) berpendapat “setiap penggunaan bahasa yang bertujuan untuk dikonsumsi publik haruslah disikapi sebagai penanaman sebuah ideologi tertentu”. Dengan demikian, rumusan masalah yang akan dikaji adalah (1) bagaimana konstruksi gramatika yang mencakup ketransitifan, nominalisasi, dan pemasifan yang digunakan dalam teks berita agraria?, (2) perspektif atau agenda apa yang terkandung dalam teks berita agraria?, dan (3) prinsip/ideologi apa yang tersembunyi di balik konstruksi gramatika yang digunakan oleh media massa?

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Teori yang digunakan meliputi tatabahasa fungsional sistemik (TFS), analisis wacana kritis (AWK), media dalam perspektif kritis, model analisis teks media (perspektif wacana kritis).

### **1. Tatabahasa Fungsional Sistemik (TFS)**

Tatabahasa fungsional sistemik (*Systemic functional grammar*) merupakan teori sosial bahasa yang dikembangkan oleh Halliday (1985, 1994). Menurut perspektif ini bahasa merupakan fenomena penggunaan bahasa oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Bahasa merupakan sarana untuk mengkodekan segala aspek sosial di luar bahasa. Tanpa bahasa segala aspek sosial di luar bahasa tidak dapat

terekspresikan sehingga aspek-aspek itu tidak dapat dikenali, bahkan dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, bahasa merupakan tanda atau lambang sosial yang melingkupi penggunaan bahasa itu. Tiada bahasa tanpa aspek sosial dan tiada aspek sosial tanpa bahasa. Dengan demikian, mengaji bahasa secara simultan akan mengungkap aspek sosial yang menyertainya.

Ada beberapa prinsip tatabahasa fungsional sistemik (TFS). Pertama, bahasa merupakan semiotika sosial (Halliday, 1985c:3). Prinsip ini diilhami oleh pandangan Saussure tentang bahasa sebagai sistem tanda. Bahasa merupakan satu kesatuan antara bentuk tanda (*signifiant*) dengan yang ditandai (*signified*). Semiotika dalam linguistik sistemik fungsional didefinisikan sebagai kajian mengenai proses memaknai (semiosis). Memaknai yang dimaksud di sini tidak hanya memahami aspek bahasa, tetapi juga memahami jenis objek, kejadian, atau tindakan, dan segala nilai simbolik yang terjadi dalam masyarakat” (Lemke, 1995:9). Kedua, bahasa merupakan sumber untuk memaknai atau memahami ketimbang sebagai sistem aturan (Halliday, 1994a; Halliday & Martin, 1993). Teori linguistik merupakan alat atau sumber untuk mengungkapkan apa yang diamati. Hasan (1996:14) berpendapat bahasa merupakan “*a shaper of reality for those who use it*”. Dengan prinsip dasar ini, TFS melihat makna sebagai pilihan, sebagai seperangkat alternatif yang mungkin dipakai oleh penuturnya ketika berbahasa. Halliday (1994a:xxvi) mengatakan bahwa TFS *sees meaning as choice, which is not a conscious decision made in real time but a set of possible alternative*. Ketiga, fokus kajian TFS adalah teks, sebagai unit dasar untuk menegosiasi makna, bukan kalimat (Halliday & Martin, 1993; Halliday, 1994). Keempat, TFS lebih memperhatikan keterkaitan antara teks dengan konteks sosial daripada teks sebagai entitas yang dikontekstualisasikan (Halliday, 1994; Hasan, 1996). Halliday & Martin (1993: 22-23) berpendapat konteks bersifat kritis terhadap makna peristiwa kebahasaan dalam bahasa apa pun. Segala yang ditulis atau yang dikatakan sangat tergantung pada topik, waktu, kesempatan, dan tempat.

Sebagai pengejawantahan ketiga metafungsi bahasa menurut Halliday (1994:xiii) tersebut, setiap fitur linguistik memiliki tiga nilai, yaitu nilai pengalaman (*experiential values*), nilai relasional (*relational values*), dan nilai ekspresif (*expressive values*). Nilai pengalaman merupakan nilai atau informasi yang diperoleh dari fitur linguistik dalam merepresentasikan realitas alamiah dan sosial. Nilai relasional merupakan nilai atau informasi yang diperoleh dari fitur linguistik dalam merepresentasikan hubungan sosial antar subjek atau partisipan. Nilai ekspresif merupakan nilai atau informasi yang diperoleh dari fitur linguistik dalam merepresentasikan sikap penutur teks terhadap realitas.

Mengacu pada pemahaman di atas, ketiga nilai kebahasaan tersebut direpresetasikan melalui fitur-fitur linguistik. Adapun wujud fitur linguistik yang merepresentasikan ketiga nilai itu meliputi kosa kata, gramatikal, dan struktur teks. Kosata yang mengandung nilai pengalaman dapat berupa proses leksikal, relasi makna, dan metafor. Gramatikal yang mengandung nilai pengalaman dapat berupa ketransitifan, nominalisasi, pemasifan, dan penegasian. Struktur teks yang mengandung nilai pengalaman dapat berupa pengurutan teks. Selanjutnya, kosakata yang mengandung nilai relasional

dapat berupa ekspresi eufimistik, kata-kata formal, kata-kata informal, sapaan, nama, rujukan pribadi, dan fonologi. Gramatikal yang mengandung nilai relasional dapat berupa modus deklaratif, interogatif, imperatif, modalitas relasional, dan pronomina persona. Struktur teks yang mengandung nilai relasional dapat berupa konvensi interaksional (gilir tutur, kontrol antarpartisipan). Sementara itu, kosakata yang mengandung nilai ekspresif dapat berupa evaluasi positif dan negatif. Gramatikal yang mengandung nilai ekspresif dapat berupa modalitas ekspresif (Santoso, 2012:141).

Penggunaan bahasa yang bertujuan mempengaruhi pembaca pada dasarnya adalah penanaman ideologi tertentu. Dalam praktik berkomunikasi, lisan maupun tulis, selalu dikemas sedemikian rupa dengan maksud untuk menyembunyikan kepentingan atau ideologi tertentu. Konstruksi lingual yang dipilih oleh penghasil teks bertujuan untuk (1) mensistematisasi, mentransformasi, dan mengubah realitas, (2) mengatur ide dan perilaku orang lain, (3) mengelompokkan masyarakat, peristiwa, dan objek untuk menegaskan status personal atau institusional (Santoso, 2012:137). Dengan demikian, bahasa merupakan salah satu alat untuk membangun atau mengkonstruksi realitas kehidupan, termasuk membangun ideologi tertentu oleh pengguna bahasa.

Aspek kebahasaan yang digunakan untuk mengkonstruksi ideologi meliputi kosakata, gramatikal, dan struktur teks. Kepentingan pembuat teks sering tersembunyi di balik penggunaan atau pilihan leksikal, gramatikal, dan struktur teks. Dengan demikian, tugas pengaji teks adalah mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik fitur lingual tersebut (Santoso, 2012:140).

## **2. Teori Analisis Wacana Kritis (AWK)**

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pengembangan dari analisis wacana, yang mengaji makna teks wacana secara lebih mendalam, yakni mengungkap makna yang tersembunyi dari suatu teks. Dengan demikian, AWK merupakan salah satu pilihan alat yang dapat digunakan untuk menganalisis teks media secara lebih komprehensif. Dalam artikelnya Hidayat (1999:3) menyatakan, "Analisis wacana hanya difokuskan pada penggunaan bahasa alamiah dengan analisis semata-mata bersifat linguistik, sedangkan AWK berusaha menjelaskan penggunaan bahasa dikaitkan dengan perspektif disiplin lain, seperti politik, gender, dan faktor sosilogis lain".

Terdapat tiga aspek pokok terkait dengan AWK, yaitu karakteristik, pendekatan yang digunakan dalam AWK, dan model analisisnya. Ketiga aspek pokok AWK diuraikan sebagai berikut.

### **a. Karakteristik Analisis Wacana Kritis**

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai kajian bahasa, walaupun aspek kajiannya menggunakan bahasa dalam teks. Hasilnya tidak untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan semata melainkan menghubungkannya dengan konteks. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dipergunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Dari kajian terhadap

pandangan-pandangan van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dalam Eriyanto, 2011:8-13) dapat dirumuskan sejumlah karakteristik analisis wacana kritis berikut.

1) Wacana sebagai Tindakan

Dalam paradigma kritis, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Wacana adalah bentuk interaksi. Wacana tidak ditempatkan dalam ruang yang tertutup dan internal. Tidak ada wacana yang vakum sosial. Hal ini mengandung dua implikasi. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, membujuk, menyanggah, atau mempersuasi. Seseorang yang berbicara atau menulis selalu mempunyai tujuan, besar atau kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran. Tidak ada wacana yang lahir tanpa disadari sepenuhnya oleh penutur atau pembicara.

2) Peran Konteks dalam Produksi dan Interpretasi Wacana

Bahasa dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Tiga istilah—yakni teks, konteks, dan wacana—menjadi kata-kata kunci dalam AWK. Wacana adalah teks dalam konteks. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Bahasa selalu berada dalam konteks. Tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, antarteks, situasi, dan sebagainya (Santoso,2012:125).

3) Wacana sebagai Produk Historis

Dalam paradigma kritis, wacana ditempatkan dalam konteks kesejarahan tertentu. Wacana selalu berada pada ruang waktu tertentu dan akan selalu berhubungan dengan waktu lainnya. Analisis terhadap bahasa politik pasca-Orde Baru akan selalu mempertanyakan (i) bagaimana situasi politik yang sedang terjadi, (ii) mengapa wacana tertentu itu yang berkembang, dan sebaliknya mengapa wacana yang lain tidak berkembang, (iii) mengapa istilah reformasi dan reformis begitu berkembang serta memperoleh nilai positif, dan mengapa istilah *status quo* menjadi jelek dan memperoleh apresiasi negatif, dan sebagainya (Santoso, 2012:126).

4) Wacana sebagai Pertarungan Kekuasaan

Dalam paradigma kritis, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Wacana seseperti apa pun adalah bentuk pertarungan kekuasaan itu (Santoso,2012:126.) Dengan demikian, setiap analisis wacana selalu dikaitkan dengan dimensi kuasa itu. Tugas analisis adalah mengkritisi kekuasaan yang tersembunyi dalam teks-teks bahasa itu.

## 5) Wacana sebagai Praktik Ideologi

Dalam pandangan kritis, wacana dipandang sebagai praktik ideologi, atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi yang berada di balik penghasil teksnya akan selalu mewarnai bentuk wacana tertentu. Penghasil teks yang berideologi liberalisme atau sosialisme tentu akan menghasilkan wacana yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Dua catatan penting berkenaan dengan ideologi dalam wacana. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individu. Ideologi selalu membutuhkan anggota kelompok, komunitas, atau masyarakat yang mematuhi dan memperjuangkan ideologi itu. Kedua, ideologi digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Ideologi selalu menyediakan jawaban tentang identitas kelompok. Dari paparan singkat itu dapat diperoleh pemahaman bahwa analisis wacana tidak bisa lagi menempatkan bahasa dalam sistem tertutup, tetapi harus menempatkannya dalam konteks. Analisisnya akan selalu mengungkap bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada berperan dalam membentuk wacana (Santoso, 2006:60-62).

**b. Varian Model Analisis Wacana Kritis**

Ada beberapa model dalam analisis wacana kritis, yaitu model linguistik kritis, model Perancis, model kognisi sosial, model perubahan sosial, dan kesejarahan. Model linguistik kritis menekankan analisisnya pada bahasa dalam kaitannya dengan ideologi (Eriyanto, 2005:50). Dalam hal ini, ideologi ditelaah dari sudut pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan. Model Perancis berasumsi bahwa bahasa adalah medan pertarungan kekuasaan (Rusdiati, 2003). Melalui makna yang diciptakan dalam wacana, berbagai kelompok saling berupaya menanamkan keyakinannya dan pemahamannya kepada kelompok lain. Melalui kata dan makna yang diciptakan mereka melakukan pertarungan, termasuk kekuasaan untuk menentukan dan mengukuhkan posisi dominasi kuasa pada yang lain. Model kognisi sosial merupakan faktor penting dalam produksi wacana (Van Dijk, 1997).

Oleh karena itu, menurut model ini analisis wacana dapat digunakan untuk mengetahui posisi sosial kelompok-kelompok penguasa/dominan dan kelompok marjinal. Selanjutnya, menurut model perubahan sosial wacana dipandang sebagai praktik kekuasaan (Rusdiarti, 2003). Menurut model ini wacana mempunyai tiga efek dalam perubahan sosial, yaitu (a) memberi andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi subjek, (b) memberi kontribusi dalam mengkonstruksi relasi sosial, (c) memberi kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan (Fairclough, 1997:74). Selanjutnya, menurut model kesejarahan, analisis wacana harus memperhatikan konteks kesejarahan.

### **3. Media dalam Perspektif Kritis**

Paradigma kritis memandang media massa bukanlah sebagai entitas yang bebas nilai. Media massa dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda. Media massa merupakan arena perang antar kelas. Di samping itu, media massa merupakan sarana diskusi publik, yang masing-masing kelompok sosial tersebut saling bertarung, saling menyajikan perspektif untuk memberikan pemaknaan terhadap suatu persoalan. Targetnya adalah pandangannya diterima oleh publik (Eriyanto, 2011:38). Dengan demikian media massa merupakan alat yang digunakan oleh kelompok dominan untuk menguasai dan memarjinalkan kelompok yang tidak dominan. Media membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus antar anggota komunitas. Lewat media massa, ideologi dominan, baik yang buruk maupun baik dimapankan (Eriyanto, 2011:36). Menurut Bennett (1982:288), media massa dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya. Oleh karena itu, media massa bukan sarana netral, yang menampilkan kekuatan dan kelompok dalam masyarakat apa adanya, tetapi kelompok dan ideologi yang dominan itulah yang akan tampil dalam pemberitaan.

#### **Model Analisis Teks Media (Perspektif Wacana Kritis)**

Mengacu pada keberadaan teks media yang multidimensional tersebut, analisis teks media harus menggunakan model kajian yang dapat mengungkap seluruh aspek yang terkandung dalam teks media. Model analisis wacana kritis yang dapat digunakan untuk mengungkap teks secara komprehensif adalah analisis wacana kritis (AWK) perspektif Fairclough (1995:258). Menurut perspektif ini teks berita tidak dipahami sebagai studi bahasa semata-mata, namun dipahami sebagai praktik sosial. Dalam paradigma kritis, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk konstruksi kepentingan pembuat teks yang disampaikan kepada pembaca teks.

Secara operasional analisis teks media berdasarkan AWK perspektif Fairclough (1995:58) mencakup tiga dimensi, yaitu (a) deskripsi teks, (b) interpretasi praktik kewacanaan, dan (c) eksplanasi praktik sosio budaya. Analisis teks mencakup (i) kosa kata yang meliputi pola klasifikasi, leksikalisasi, kosa kata yang diperjuangkan, relasi makna, dan metafora, (ii) gramatika yang meliputi ketransitifan, nominalisasi, modalitas, pronomina persona, aktif-pasif, dan modus kalimat yang didayagunakan, dan (iii) struktur teks yang mencakup konvensi interaksi dan pengurutan teks. Analisis praktik kewacanaan berkaitan dengan produksi dan interpretasi proses diskursif. Hal ini mencakup interpretasi teks dan interpretasi konteks. Selanjutnya, analisis praktik sosiobudaya bermaksud mengaitkan antara teks dengan struktur sosial penghasil teks media.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang mengaji wacana agraria ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, rancangan penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (AWK) dengan

alasan sebagai berikut. Pertama, data konstruksi gramatika dalam teks wacana agraria tidak hanya dianalisis dari segi deskripsi kebahasaan, tetapi juga diinterpretasikan berdasarkan konteks dan dieksplanasi berdasarkan sosiokultural yang menyertai proses produksi teks. Kedua, dalam pandangan kritis teks wacana agraria dipandang sebagai berita yang tidak netral, selalu ada kepentingan tertentu atau ideologi tertentu bagi penulis dan institusi media, sehingga analisis wacana dalam penelitian ini akan mengungkap kepentingan ideologis yang terkandung dalam teks berita. Dalam praktiknya, AWK berupa analisis terhadap tiga dimensi wacana secara simultan, yaitu (a) analisis teks wacana agraria, (b) analisis konteks wacana konflik agraria, (c) dan analisis praksis sosiokultural proses produksi teks wacana agrarian

Untuk memperoleh jawaban rumusan masalah penelitian diperlukan data. Data penelitian berupa bentuk gramatika yang digunakan dalam teks berita agraria yang meliputi ketransitifan, nominalisasi, dan pasifasi. Teks yang dipilih dibatasi pada teks yang membahas tentang agraria secara intensif dan menunjukkan adanya kepentingan atau ideologi penulis atau pembuat berita. Secara operasional setiap data akan dijabarkan ke dalam subdata untuk mendapatkan jawaban setiap subrumusan masalah penelitian.

Data penelitian ini diolah dengan analisis wacana kritis (AWK) perspektif Fairclough. Secara operasional AWK perspektif Fairclough berbentuk analisis terhadap tiga dimensi wacana secara simultan. Analisis ketiga dimensi kewacanaan mencakup (1) analisis terhadap teks konflik agraria, yang secara konkret berbentuk pendeskripsian gramatika yang digunakan dalam teks agraria, (2) analisis praksis wacana, yang secara konkret berupa penafsiran terhadap konstruksi gramatika yang digunakan dalam teks berita wacana agraria berdasarkan konteks kewacanaan, dan (3) analisis praksis sosiokultural, yang secara konkret berupa penjelasan rasionalisasi penggunaan konstruksi gramatika dalam teks berita agraria berdasarkan sosiobudaya.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pilihan bentuk lingual oleh penutur atau penulis menunjukkan pilihan pandangan/perspektif atau sikap terhadap dunia (*world view*) penuturnya (Fowler, 1985). Lebih tegas, Fowler (1986) berpendapat pemilihan ketransitifan menunjukkan ideologi penuturnya. Oleh karena itu, pilihan ketransitifan, nominalisasi, dan pasifasi dalam teks berita agraria dapat menunjukkan perspektif penutur sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, sekaligus menyiratkan ideologi yang menjadi paradigma penulis/redaktur media massa di Indonesia. Ideologi yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Beard (2000:118), yakni seperangkat ide atau nilai atau paradigma yang dipegang oleh kelompok atau individu, dalam hal ini media massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola ketransitifan yang berbentuk proses material dengan agenda membentuk persepsi 'kebijakan agraria yang dibuat oleh pemerintah lebih berpihak pada pemilik modal (kapitalisme)' menyiratkan bahwa media massa memiliki prinsip/paradigma/ideologi nasionalisme (antikapitalisme). Selanjutnya, pola nominalisasi yang bertujuan membiaskan/menghilangkan agen/aktor dengan agenda membangun

persepsi 'Indonesia adalah negara penuh dengan konflik agraria', menyiratkan bahwa media massa juga memiliki prinsip/paradigma/ideologi berhati-hati dan bertanggung jawab. Sementara itu, pola pemasifan dengan strategi pelibatan aktor/pelaku untuk membentuk persepsi 'dalam permasalahan/konflik agraria selalu melibatkan aparat pemerintah, TNI, POLRI, dan/atau BPN, menyiratkan bahwa media massa juga memiliki prinsip/paradigma/ideologi empati kepada korban dan/atau masyarakat lemah.

Berikut diuraikan kajian terhadap ketiga konstruksi yang digunakan dalam teks berita agraria di media massa, yaitu ketransitifan, nominalisasi, dan pemasifan, agenda/persepsi yang dicapai masing-masing konstruksi gramatika, dan ideologi yang tersembunyi di balik penggunaan ketiga fitur gramatika tersebut.

### **1. Penggunaan Ketransitifan dalam Wacana Agraria**

Ketransitifan yang dimaksud dalam penelitian ini bukan bentuk kata kerja transitif dalam kalimat aktif (memerlukan objek secara langsung) sebagai lawan dari kata kerja intransitif (tidak memerlukan objek secara langsung) sebagaimana ketransitifan dalam perspektif linguistik struktural. Ketransitifan yang dimaksud di sini adalah ketransitifan dalam perspektif tatabahasa fungsional sistemik, yakni bentuk lingual yang berperan menyandikan atau merepresentasikan realitas sosial.

Sebagai bagian dari bentuk gramatika, ketransitifan merupakan salah satu representasi penggunaan fitur kebahasaan dalam menyandikan fenomena sosial oleh pengguna bahasa. Hal ini sesuai dengan metafungsi ideasional bahasa, yakni fungsi bahasa dalam menyandikan pengalaman tentang dunia dan fungsi bahasa dalam menggambarkan realitas (Halliday 1985; 1994; 2004). Menurut Fairclough (1989) teori ketransitifan dimanfaatkan untuk mengungkapkan tiga aspek penting, yaitu bentuk-bentuk proses, tipe partisipan, dan agen dalam klausa yang digunakan dalam wacana. Selanjutnya, Halliday (1985; 1994; 2004) membedakan ketransitifan menjadi tiga macam, yaitu (1) proses material atau tindakan yang meliputi perbuatan, kejadian, dan perilaku, (2) proses mental yang meliputi persepsi, afeksi, dan kognisi, (3) proses relasi yang meliputi atributif, identifikasi, dan eksistensial.

Analisis ketransitifan terhadap teks wacana agraria dalam media massa akan menghasilkan deskripsi bentuk-bentuk proses, tipe partisipan, dan agen pada setiap penggunaan klausa atau kalimat. Melalui kajian terhadap ketransitifan yang digunakan dalam teks berita agraria pada media massa akan diketahui tindakan yang dilakukan aktor melalui proses yang ditunjukkan oleh verba yang digunakan dalam klausa atau kalimat. Lebih jauh, kajian terhadap ketransitifan ini akan diketahui posisi dan peran aktor sosial, model gagasan, atau suatu kejadian/ peristiwa ditempatkan dalam teks berita wacana agraria.

Analisis ketransitifan yang berbentuk proses material dilakukan dengan cara mengenali verba 'proses material atau tindakan' yang terdapat dalam klausa atau kalimat teks berita agraria. Analisis ketransitifan yang berbentuk proses mental dilakukan dengan cara mengenali verba 'merasakan' yang terdapat dalam klausa atau kalimat teks berita

agraria. Sementara itu, analisis ketransitifan yang berbentuk proses relasional dilakukan dengan cara mengenali 'hubungan antara partisipan dengan identitas dan periannya' yang terdapat dalam klausa atau kalimat teks wacana agraria.

Sebagai salah satu bentuk ketransitifan, proses material juga disebut proses tindakan atau proses melakukan. Berdasarkan data penggunaan kalimat atau klausa dalam teks berita wacana agraria di media massa dapat dikemukakan bahwa proses material merupakan bentuk ketransitifan yang paling banyak digunakan. Ketiga makna yang terkandung dalam klausa proses material, yakni perbuatan, kejadian, dan perilaku sering muncul dalam wacana agraria. Namun, di antara ketiga kategori makna tersebut yang paling sering muncul adalah makna perbuatan dan kejadian.

Beberapa contoh verba yang berbentuk proses material yang mengandung makna kejadian atau perbuatan yang sering digunakan dalam klausa atau kalimat teks wacana agraria di media massa, yaitu **mengeluarkan, melaksanakan, menjalankan, meninggalkan, menerbitkan, dan memperhatikan, dan lain sebagainya.**

Pilihan bentuk ketransitifan oleh penutur atau penulis menunjukkan pilihan pandangan/perspektif atau sikap terhadap dunia (*world view*) penuturnya (Fowler, 1985). Lebih tegas, Fowler (1986) berpendapat pemilihan ketransitifan menunjukkan ideologi penuturnya. Dengan demikian, pilihan ketransitifan dalam teks berita agraria yang digunakan oleh media massa di Indonesia tentu menunjukkan pandangan/perspektif atau agenda terhadap wacana agraria di Indonesia. Penulis berita wacana agraria pada *Kompas, Media Indonesia, Tempo, Merdeka.com, Jawa Pos, dan Suaraagraria.com* dengan memanfaatkan konstruksi ketransitifan yang berpola proses material dengan makna yang berbeda-beda tentu memiliki pandangan/perspektif/ agenda dan ideologi terkait dengan wacana agraria di Indonesia. Berdasarkan analisis ketransitifan dapat diketahui, media massa di Indonesia memiliki pandangan/perspektif bahwa 'Kebijakan pemerintah Indonesia pada bidang agraria lebih berpihak pada pemilik modal (kapitalisme). Berikut kutipan yang mengandung nilai pengalaman dengan proses material yang digunakan oleh *Koran Kompas* dalam menggambarkan realitas kebijakan agraria pemerintah Indonesia yang lebih berpihak kepada pemilik modal (kapitalisme).

#### **Kutipan 01**

Pemerintahan baru hasil pemilu 2009, **terus berupaya untuk mengeluarkan kebijakan pertanahan yang bertentangan dengan semangat UUPA 1960**, salah satunya adalah keinginan untuk menetapkan kebijakan pengadaan tanah untuk kepentingan umum. Tentu saja lahirnya undang-undang ini akan menambah keruwetan pengaturan pertanahan, karena selain rencana UU ini, telah banyak UU yang mengatur sektor pertanahan; UU Perkebunan, UU Kehutanan, UU Sumber Daya Air, dan banyak UU lainnya (Ktrs /01/K).

Jika dianalisis berdasarkan bentuk ketransitifan, klausa dalam kutipan tersebut diperoleh deskripsi sebagai berikut.

|                                     |                                   |                      |                                             |
|-------------------------------------|-----------------------------------|----------------------|---------------------------------------------|
| Pemerintahan baru hasil pemilu 2009 | terus berupaya untuk mengeluarkan | kebijakan pertanahan | yang bertentangan dengan semangat UUPA 1960 |
| agen                                | proses material (perbuatan)       | tujuan (goal)        | keterangan                                  |

Berdasarkan analisis ketransitifan terhadap kutipan 01 (Ktrs /01/K) tersebut dapat dikemukakan bahwa **pemerintahan baru hasil pemilu 2009** menduduki posisi sebagai ‘agen’, **terus berupaya untuk mengeluarkan** sebagai ‘verba berbentuk proses material dengan makna perbuatan’, **kebijakan pemerintah** sebagai ‘tujuan’ (goal), **yang bertentangan dengan semangat UUPA 1960** sebagai ‘keterangan’.

Kutipan 01 tersebut diambil dari berita yang ditulis oleh wartawan/redaktur *Kompas* dalam menanggapi lahirnya UU No. 2/Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum. Penulis berita pada kutipan 01, sengaja menempatkan **pemerintah hasil pemilu 2009** sebagai ‘agen’ dan dalam struktur kalimat tersebut ditempatkan pada awal kalimat karena dianggap unsur penting. Pemerintah merupakan unsur negara yang secara normatif bertanggung jawab dalam mengatur segala kebijakan pemerintah, termasuk kebijakan pada bidang agraria. Selanjutnya, penempatan **terus berupaya untuk mengeluarkan** sebagai ‘verba berbentuk proses material dengan makna perbuatan’, dan **kebijakan pemerintah** sebagai ‘tujuan’ (goal) sangat tepat. Verba ‘mengeluarkan’ yang diawali dengan modalitas atau keterangan kerja (*adverb*) ‘**terus berupaya**’ mengisyaratkan bahwa pemerintah sudah sering melakukan hal sama, yaitu membuat kebijakan terkait dengan agraria. Dengan kata lain, pemerintah beberapa kali telah mengeluarkan kebijakan agraria. Namun, penulis berita *Koran Kompas* pada kutipan 01 sengaja menempatkan ‘keterangan’ yang isinya bertentangan dengan ‘verba proses perbuatan dan tujuan’, yaitu **yang bertentangan dengan semangat UUPA 1960**. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah pada bidang agraria lebih berpihak pada pemilik modal, dan tidak pro rakyat. Padahal substansi UUPA adalah kebijakan yang lebih pro rakyat, bukan pro kapitalisme.

Berdasarkan analisis ketransitifan tersebut dapat diketahui bahwa ideologi penulis berita, dalam hal ini *Kompas* adalah nasionalisme. Nasionalisme dalam konteks ini adalah ide, sikap, perilaku media massa yang berorientasi pada kepentingan rakyat, bangsa, dan negara, bukan kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan tertentu, apalagi kepentingan pemilik modal (kapitalis) baik asing maupun dalam negeri. Dengan kata lain, ideologi media massa Indonesia adalah antikapitalisme. Ideologi ini tercermin pada bagian klausa yang menduduki posisi ‘tujuan’ **kebijakan pemerintah** dan bagian klausa yang menduduki posisi ‘keterangan’ **yang bertentangan dengan semangat UUPA 1960**. Hal ini sesuai dengan Pasal 13 UUPA N0 5 tahun 1960 ayat (1) dan (2) sebagai berikut. (1) Pemerintah berusaha supaya usaha-usaha dalam lapangan agraria diatur sedemikian rupa, sehingga meninggikan produksi dan kemakmuran rakyat sebagai yang dimaksud dalam pasal 2 ayat (3) serta menjamin bagi setiap warga negara Indonesia derajat hidup yang sesuai dengan martabat manusia, baik bagi diri sendiri maupun keluarganya. (2) Pemerintah mencegah adanya usaha-usaha dalam lapangan agraria dari organisasi-

organisasi dan perseorangan yang bersifat monopoli swasta. Menurut kedua ayat tersebut isi semangat UUPA adalah pengelolaan agraria yang bertujuan memberikan kemudahan akses rakyat dalam bidang agraria demi meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Sebagai koran berskala nasional, *Kompas* merupakan salah satu media massa terbesar di Indonesia memainkan peran sebagai kontrol sosial, termasuk pada bidang agraria. Dalam mengawal kebijakan pemerintah pada bidang agraria *Kompas* berupaya mengkritisi dan menyampaikan kepada pembaca, terutama kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat kecil, petani, dan penggarap lahan. Hal ini sesuai dengan semboyan yang diusung *Kompas*, yakni “Amanat Hati Nurani Rakyat”.

Untuk memperkuat pandangan/persepsi tersebut penulis berita *Koran Kompas* juga memberitakan kebijakan pemerintah yang secara eksplisit mendukung para pemilik modal dan kapitalisme yang dikonstruksi dalam klausa berpola ketransitifan dengan bentuk verba bermakna proses material. Berikut kutipan yang mengandung nilai pengalaman dengan proses material yang digunakan oleh *Koran Kompas* dalam menggambarkan kebijakan pemerintah pada bidang agraria yang berpihak kepada pemilik modal.

#### Kutipan 02

**Pemerintah kemudian menerbitkan sejumlah paket undang-undang yang memihak kepentingan pemodal besar dan sistem kapitalisme.** Di antaranya adalah Undang-Undang Nomor 1/1967 tentang Penanaman Modal Asing dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan yang terus berlanjut dengan penerbitan undang-undang lain dengan nafas serupa hingga era reformasi (Ktrs/02/K).

| Pemerintah | kemudian menerbitkan        | sejumlah paket undang-undang | yang memihak kepentingan pemodal besar dan sistem kapitalisme |
|------------|-----------------------------|------------------------------|---------------------------------------------------------------|
| agen       | proses material (perbuatan) | tujuan (goal)                | keterangan                                                    |

Berdasarkan analisis ketransitifan terhadap kutipan 02 (Ktrs/02/K) tersebut dapat dikemukakan bahwa **pemerintahan** menduduki posisi sebagai ‘agen’, **kemudian menerbitkan** sebagai ‘verba’ berbentuk proses material dengan makna perbuatan, **sejumlah paket undang-undang** sebagai ‘tujuan’, **yang memihak kepentingan pemodal besar dan sistem kapitalisme** sebagai ‘keterangan’. **Pemerintah** yang ditempatkan sebagai ‘agen’ dan ditempatkan pada awal kalimat karena dianggap unsur penting, **kemudian menerbitkan** sebagai ‘verba proses material’ dengan makna perbuatan, **sejumlah paket undang-undang** sebagai ‘tujuan’. Pada bagian klausa ‘tujuan’ yang diawali modalitas **sejumlah** menunjukkan bahwa pemerintah telah mengeluarkan banyak undang-undang terkait dengan agraria, bukan hanya satu undang-undang. Namun, penulis berita *Kompas* sengaja menempatkan bagian klausa **yang memihak pada pemilik modal atau sistem**

**kapitalisme** sebagai ‘keterangan’, yang tentu hal ini bertentangan dengan isi Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA). Bagian klausa ‘keterangan’ ini sengaja dipilih untuk memperkuat persepsi media massa terhadap pemerintah Indonesia, yakni kebijakan agraria pemerintah Indonesia yang lebih membela kepentingan pihak pemilik modal (kapitalisme). Di samping untuk memperkuat persepsi tersebut, bagian klausa **yang memihak pada pemilik modal atau sistem kapitalisme** sebagai ‘keterangan’ menunjukkan secara eksplisit bahwa ideologi penulis berita ini menentang adanya kapitalisme dalam kebijakan agraria. Dengan kata lain, media massa ini berideologi nasionalisme.

Selain *Koran Kompas*, terdapat beberapa media lain yang memiliki persepsi yang sama dalam memandang kebijakan agraria di Indonesia. Salah satu media adalah *Koran Tempo*. Penulis berita *Koran Tempo* juga mengkonstruksi kebijakan agraria dalam klausa berpola ketransitifan dengan bentuk verba bermakna proses material.

Berikut kutipan yang mengandung nilai pengalaman dengan proses material yang digunakan oleh *Koran Tempo* dalam menggambarkan implementasi UUPA 1960.

### Kutipan 03

Setelah lahirnya UU No. 5 tahun 1960 tentang Pokok-pokok Agraria atau dikenal sebagai UUPA 1960, **pemerintah sampai saat ini belum melaksanakan amanat undang-undang tersebut** (Ktrs /03/T).

Jika dianalisis berdasarkan bentuk ketransitifan, klausa dalam kutipan tersebut diperoleh deskripsi sebagai berikut.

|            |                                    |                               |            |
|------------|------------------------------------|-------------------------------|------------|
| Pemerintah | sampai saat ini belum melaksanakan | amanat undang-undang tersebut | 0          |
| agen       | proses material (perbuatan)        | tujuan (goal)                 | Keterangan |

Berdasarkan analisis ketransitifan terhadap kutipan 03 (Ktrs /03/T) tersebut dapat dikemukakan bahwa **pemerintah** menduduki posisi sebagai ‘agen’, **sampai saat ini belum melaksanakan** sebagai ‘verba berbentuk proses material dengan makna perbuatan’, **amanat undang-undang tersebut** sebagai ‘tujuan’ (goal).

Kutipan 03 tersebut diambil dari berita yang ditulis oleh *Koran Tempo* dalam menanggapi masalah implementasi UUPA tahun 1960. Penulis berita, pada kutipan 03, dengan sadar menyusun klausa dengan konstruksi **pemerintah** sebagai ‘agen’ dan ditempatkan pada awal kalimat karena dianggap bagian yang penting. Memang secara yuridis pemerintah merupakan unsur negara yang harus bertanggung jawab dalam mengatur segala kebijakan pemerintah, termasuk penerapan UUPA. Kemudian, meletakkan **sampai saat ini belum melaksanakan** sebagai ‘verba berbentuk proses material dengan makna perbuatan’. Verba **melaksanakan** yang diawali dengan keterangan verba (*adverb*) **sampai saat ini belum** sengaja dilakukan dengan tujuan menunjukkan bahwa pemerintah sudah puluhan tahun tidak menjalankan UUPA 1960. Selanjutnya, menempatkan **amanat undang-undang tersebut** sebagai ‘tujuan’ (goal) sangat tepat karena untuk memberi komplemen ‘verba’ **belum melaksanakan**. Dengan demikian,

kontruksi klausa pada kutipan 03 memperkuat persepsi media massa terhadap wacana agraria, yakni ‘Kebijakan pemerintah Indonesia dalam bidang agraria lebih berpihak pada pemilik modal (Kapitalisme)’.

Berdasarkan analisis ketransitifan pada kutipan 03 dapat dikemukakan bahwa ideologi penulis berita/redaktur adalah nasionalisme. Hal ini terbukti pada bagian klausa **sampai saat ini belum melaksanakan** yang berposisi sebagai verba proses material dan bagian klausa **amanat undang-undang tersebut** sebagai ‘tujuan’. Gabungan dua fitur gramatika ini menunjukkan bahwa media massa ini memiliki ideologi nasionalisme atau antikapitalisme karena yang dimaksud amanat UUPA adalah kebijakan agraria pemerintah Indonesia yang pro rakyat, bukan pro pemilik modal (kapitalisme).

Pada bagian berikutnya, *Koran Tempo* lebih jelas memberitakan bahwa pemerintah Indonesia malah melaksanakan kebijakan pertanahan yang kapitalistik. Kebijakan ini jelas bertentangan dengan isi pokok UUPA, yang secara substansial untuk kepentingan kesejahteraan rakyat. Berikut kutipan yang mengandung nilai pengalaman dengan proses material dalam menggambarkan realitas kebijakan agraria pemerintah Indonesia yang lebih membela kepentingan pihak pemilik modal.

#### Kutipan 04

Justru pemerintah **meninggalkan substansi UUPA 1960 dan menjalankan** politik pertanahan yang kapitalistik (Ktrs/04/T).

| Justru pemerintah | Meninggalkan dan menjalankan | substansi UUPA 1960 politik pertanahan | 0 yang kapitalistik |
|-------------------|------------------------------|----------------------------------------|---------------------|
| agen              | proses material (perbuatan)  | tujuan (goal)                          | keterangan          |

Berdasarkan analisis ketransitifan terhadap kutipan 04 (Ktrs/04/T) tersebut dapat dikemukakan bahwa pada klausa (1) **pemerintahan** menduduki posisi sebagai ‘agen’, **meninggalkan** sebagai ‘verba’ berbentuk proses material dengan makna perbuatan, **substansi UUPA 1960** sebagai ‘tujuan’. Pada klausa (2) **pemerintahan** berperan sebagai ‘agen’, **menjalankan** sebagai ‘verba’ berbentuk proses material, **politik pertanahan** sebagai ‘tujuan’, **yang kapitalistik** sebagai ‘keterangan’.

Pada klausa (1) pemerintah yang difungsikan sebagai ‘agen’ dan ditempatkan pada awal kalimat karena dianggap unsur penting. Pemerintah merupakan unsur negara yang secara normatif bertanggung jawab dalam mengatur segala kebijakan pemerintah, termasuk kebijakan pada bidang agraria. Namun, penulis berita *Koran Kompas* pada kutipan 04 sengaja menempatkan **meninggalkan** sebagai ‘verba’ yang berbentuk proses perbuatan, tetapi isinya atau maknanya bertentangan dengan yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah, yaitu ‘tidak melaksanakan’. Selanjutnya, penulis berita menempatkan **substansi UUPA 1960** sebagai ‘tujuan’ yang justru seharusnya dilaksanakan oleh pemerintah karena UUPA 1960 berisi kebijakan yang lebih pro rakyat. Dengan demikian, pengonstruksian verba ‘proses material’ dengan makna negatif yang diikuti oleh ‘tujuan’ yang bermakna positif merupakan strategi penulis berita untuk menanamkan persepsi/

agenda tertentu. Dalam hal ini membangun persepsi bahwa 'kebijakan agraria pemerintah Indonesia yang lebih membela kepentingan pihak pemilik modal'.

Pada klausa (2) **pemerintah** yang ditempatkan sebagai 'agen' dan ditempat pada awal kalimat karena dianggap unsur penting. Pemerintah secara konstitusi harus **menjalankan** (sebagai verba yang berbentuk proses material) **kebijakan (politik) pertanian** (sebagai tujuan). Namun, penulis berita pada kutipan tersebut menempatkan **yang kapitalistik** (sebagai keterangan) yang bertentangan dengan 'verba' dan 'tujuan'. Dengan demikian, kutipan (03) memperkuat pandangan/persepsi media massa terhadap pemerintah Indonesia pada bidang agraria.

Berdasarkan analisis ketransitifan pada klausa 1 dan klausa 2 dapat dikemukakan bahwa media massa, dalam hal ini *Koran Tempo* menggunakan ideologi nasionalisme. Hal ini tercermin pada bagian klausa 1 **meninggalkan** yang menduduki 'verba proses material' dan **substansi UUPA 1960** yang menduduki 'tujuan'. Pilihan konstruksi **meninggalkan substansi UUPA** ini menyiratkan penulis berita/redaktur *Koran Tempo* berideologi nasionalisme atau antikapitalisme. Penyampaian berita pemerintah **meninggalkan substansi UUPA** bertujuan agar masyarakat pembaca segera mengetahui bahwa pemerintah kurang, bahkan tidak memihak rakyat, karena substansi UUPA adalah pengelolaan agraria yang berpihak pada rakyat. Ideologi ini selaras dengan visi *Koran Tempo* 'menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan'. Ideologi nasionalisme *Koran Tempo* juga ditunjukkan secara eksplisit pada bagian klausa 2, **yang kapitalistik yang** berposisi sebagai 'keterangan'. Pilihan 'keterangan' **yang kapitalistik** mengandung citra yang negatif, karena kapitalistik berasal dari kata kapital yang berarti sistem ekonomi dikendalikan oleh pemilik modal swasta dengan tujuan membuat keuntungan dalam ekonomi. Tentu hal ini bertentangan dengan substansi UUPA, yakni pengelolaan agraria untuk kesejahteraan rakyat.

Selanjutnya, media massa yang memiliki sikap sama dengan pandangan/perspsi bahwa kebijakan pemerintah Indonesia pada bidang agraria lebih berpihak kepada pemilik modal (kapitalisme) adalah *Media Indonesia*. Hal ini terbukti dalam satu berita yang ditulis oleh *Media Indonesia* tanggal 30 Juli 2012 terdapat klausa yang mengandung nilai pengalaman dengan proses material. Berita ini ditulis oleh *Media Indonesia* dalam menanggapi berbagai konflik agraria. Berikut bagian kutipan yang menyiratkan kesamaan pandangan/persepsi media massa terhadap pemerintah Indonesia tentang kebijakan agraria.

#### Kutipan 05

... tapi, umumnya secara nasional pemerintah tidak memperhatikan hak pemilik sumber daya alam. Pemerintah lebih **memperhatikan investasi** (Ktrs /05/MI).

| Pemerintah | lebih memperhatikan               | investasi | 0 |
|------------|-----------------------------------|-----------|---|
| agen       | verba proses material (perbuatan) | Goal      | 0 |

Berdasarkan analisis ketransitifan terhadap kutipan 05 (Ktrs /05/MI) tersebut dapat dikemukakan bahwa **pemerintah** menduduki posisi sebagai 'agen', **lebih memperhatikan** sebagai 'verba' berbentuk proses material dengan makna perbuatan, **investasi** sebagai 'tujuan'. **Pemerintah** yang ditempatkan sebagai 'agen' dan ditempat pada awal kalimat karena dianggap unsur penting. Pemerintah seharusnya memperhatikan berbagai hal terkait agraria yang lebih berpihak pada masyarakat kecil. Namun, dalam kalimat ini justru penulis berita menuangkan **investasi** sebagai 'tujuan'. Tentu hal ini kontradiksi dengan dengan verba prosesnya. Kata investasi memiliki arti menanamkan modal untuk berwirausaha sehingga hanya untuk orang atau sekelompok orang yang memiliki banyak uang. Dengan demikian, masyarakat kecil tentu tidak mampu untuk berinvestasi. Bagian klausa 'tujuan' ini memperkuat pandangan/persepsi media massa terhadap pemerintah Indonesia, yakni 'kebijakan agraria pemerintah Indonesia yang lebih membela kepentingan pihak pemilik modal'.

Pada sisi lain, analisis ketransitifan terhadap kutipan 05 yang menempatkan bagian klausa pemerintah sebagai 'agen' **lebih memperhatikan** sebagai 'verba' berbentuk proses material dengan makna perbuatan, **investasi** sebagai 'tujuan' dapat dikemukakan bahwa *Media Indonesia* berideologi antikapitalisme. Pilihan konstruksi klausa tersebut menunjukkan rendahnya komitmen pemerintah dalam pengelolaan agraria demi kemakmuran rakyat, petani, dan penggarap lahan. Pilihan bagian klausa **investasi** yang berposisi sebagai 'tujuan' berarti pemerintah justru memberi peluang kepada pemilik modal untuk berinvestasi pada bidang agraria karena hanya pemilik modal (individu, kelompok, perusahaan) yang mampu berinvestasi. Dengan demikian, ideologi *Media Indonesia* memperkuat ideologi nasionalisme media massa yang lain. Hal ini sesuai dengan semboyan/motto *Media Indonesia*, yaitu 'Pembawa Suara Rakyat' yang menjadi spirit pegangan sampai kapan pun.

Di samping *Media Indonesia*, terdapat beberapa media lain yang memberitakan wacana agraria dengan menggunakan konstruksi gramatika dengan verba proses material, untuk memperkuat pandangan /persepsi 'kebijakan agraria pemerintah Indonesia yang lebih membela kepentingan pihak pemilik modal'. Berikut kutipan yang mengandung nilai pengalaman dengan proses material dalam menggambarkan realitas kebijakan agraria pemerintah Indonesia yang lebih membela kepentingan pihak pemilik modal. Kutipan ini diambil dari teks berita agraria yang ditulis oleh *Suaraagraria.com* dalam menggambarkan realitas kebijakan agraria oleh pemerintah Indonesia.

**Kutipan 06**

Pemerintah Indonesia telah menyimpang dari amanat konstitusi dengan menerapkan liberalisasi di segala lapangan ekonomi politik,” tegasnya menanggapi data-data itu (Ktrs /06/SA).

|                      |                       |                        |                                                                    |
|----------------------|-----------------------|------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| Pemerintah Indonesia | telah menyimpang      | dari amanat konstitusi | dengan menerapkan liberalisasi di segala lapangan ekonomi politik. |
| agen                 | verba proses material | goal                   | Keterangan                                                         |

Berdasarkan analisis ketransitifan terhadap kutipan 06 (Ktrs /06/SA) tersebut dapat dikemukakan bahwa **pemerintah Indonesia** menduduki posisi sebagai ‘agen’, **telah menyimpang** sebagai ‘verba’ berbentuk proses material dengan makna perbuatan, **dari amanat konstitusi** sebagai ‘tujuan’, **dengan menerapkan liberalisasi di segala lapangan ekonomi politik** sebagai ‘keterangan’. Kutipan tersebut diambil dari berita yang ditulis oleh *Suaraagraia.com* terkait dengan kebijakan agraria yang diambil oleh pemerintah. Dalam kutipan tersebut **Pemerintah Indonesia** diposisikan sebagai ‘agen’ dan ditempatkan pada awal kalimat karena dianggap unsur penting. Dalam sistem ketatanegaraan, **Pemerintah Indonesia** sebagai eksekutif, yang seharusnya menjalankan atau melaksanakan konstitusi. Namun, penulis berita sengaja menempatkan **telah menyimpang** sebagai ‘verba proses material’ yang kontradiksi dengan **amanat konstitusi** yang berposisi sebagai ‘tujuan’. Selanjutnya, untuk memperkuat pandangan/persepsi tersebut, penulis berita meletakkan **dengan menerapkan liberalisasi di segala bidang ekonomi politik** sebagai ‘keterangan’. Dengan demikian, bagian klausa ‘verba proses material’ dan ‘keterangan’ pada kutipan tersebut memperkuat pandangan/persepsi media massa terhadap pemerintah Indonesia, yakni ‘kebijakan agraria pemerintah Indonesia yang lebih membela kepentingan pihak pemilik modal’.

Mengacu pada analisis ketransitifan pada kutipan 06 tersebut dapat dikemukakan bahwa *Suaraagraria.com* memiliki ideologi antikapitalisme dan antiliberalisme. Hal ini ditunjukkan oleh penempatan bagian klausa **telah menyimpang** sebagai ‘verba proses material’, **dari amanat konstitusi** sebagai ‘tujuan’ dan **dengan menerapkan liberalisasi di segala bidang ekonomi politik** sebagai ‘keterangan’. Walaupun berperan sebagai ‘penyebarnya’ informasi agraria, *Suaraagraria.com* ternyata memiliki paradigma atau ideologi yang sama dengan media massa yang lain, yakni nasionalisme dan/atau antikapitalisme. Hal ini selaras dengan ajakan *Suaraagraria.com*, yaitu **MARI KITA DUKUNG PELAKSANAAN REFORMA AGRARIA DEMI KESEJAHTERAAN RAKYAT DAN PETANI KITA**.

**2. Penggunaan Nominalisasi dalam Wacana Agraria**

**Nominalisasi** merupakan salah satu proses gramatikal yang mengubah jenis atau bentuk kata tertentu menjadi nomina. Ada beberapa pendapat tentang nominalisasi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) nominalisasi merupakan proses membentuk nomina dari kelas kata yang lain dengan menggunakan afiks tertentu. Nominalisasi adalah proses membentuk nomina dari beberapa kelas kata yang lain (Crystal,

1991:233). Kata yang sering diubah menjadi nomina biasanya kata kerja atau sifat. Contoh proses nominalisasi dapat dilihat pada perubahan kalimat (a) menjadi kalimat (b) berikut.

- 1) Dalam demonstrasi tersebut polisi menangkap lima pengunjung rasa.
- 2) Dalam demonstrasi tersebut terjadi penangkapan lima pengunjung rasa.

Contoh kalimat pertama (a) termasuk kalimat aktif transitif sehingga dapat dikenali aktor (polisi) yang melakukan penangkapan terhadap lima pengunjung rasa. Dengan demikian, kalimat pertama dapat dengan mudah dikenali siapa (aktor) dan melakukan apa aktor tersebut. Namun, pada kalimat kedua (b) yang disusun dengan strategi nominalisasi, perubahan verba transitif 'menangkap' menjadi bentuk nominal 'penangkapan', tidak dapat diketahui siapa aktor yang melakukan penangkapan terhadap lima pengunjung rasa. Dengan demikian, kalimat tersebut disusun dengan maksud menyembunyikan aktor sehingga pembaca hanya terfokus pada proses atau pada peristiwa penangkapan. Secara sintaktis, subjek-pelaku tidak bisa dilacak sebab dalam kalimat bernominalisasi seperti itu subjek-pelaku dapat bersembunyi dibaliknya (Fowler, 1996; Wodak, 2008).

Pengubahan bentuk verba menjadi nomina oleh pengguna bahasa tentu memiliki maksud tertentu. Menurut Fairclough (1989) pilihan terhadap nominalisasi tentu mengandung maksud ideologis tertentu. Melalui pilihan nominalisasi, penulis menyembunyikan realitas, yang biasanya diwujudkan dalam verba transitif, ke dalam kata benda (nomina), sehingga sesuatu yang negatif, tidak menyenangkan, tidak diharapkan dapat disembunyikan, setidaknya disamarkan (Fowler, 1996).

Dalam teks agraria di media massa nominalisasi sering digunakan oleh penulis berita. Hal ini tentu memiliki tujuan/agenda/ atau ideologi tertentu. Berdasarkan analisis terhadap penggunaan nominalisasi dalam teks wacana agraria oleh penyusun berita di media massa dapat dikemukakan bahwa penyusun berita/redaktur bermaksud menanamkan pandangan/perspektif kepada pembaca bahwa 'dalam wacana agraria di Indonesia penuh dengan konflik atau sengketa'. Hal ini terbukti pada beberapa kutipan yang diambil dari berita agraria media massa sebagai berikut.

#### **Kutipan 01**

Tragedi Mesuji akibat **pengkhianatan** pada UU Agraria (Nom/1/K).

Kutipan 01 (Nom/1/K) tersebut diambil dari *Koran Kompas* yang memberitakan kasus sengketa lahan di Mesuji antara masyarakat dengan PT Silva Inhutani Lampung (SIL) pada tahun 2011. Klausula kutipan 01 tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. **Tragedi Mesuji** berposisi sebagai partisipan berbentuk 'agen', **akibat** berposisi sebagai 'modalitas', **pengkhianatan** sebagai 'verba proses material yang berbentuk nominal dengan makna peristiwa/kejadian', dan **pada UU agraria** berposisi sebagai 'keterangan'. Bagian klausula **pengkhianatan** yang dikemas dalam bentuk nominal bertujuan agar aktor pada klausula tersebut tidak dapat dikenali. Dengan kata lain, nominalisasi tersebut bertujuan menghilangkan atau menghindarkan aktor atau pelaku pengkhianat terhadap UU agraria. Redaktur tidak menyusun klausula dengan pola 'Tragedi Mesuji terjadi karena pemerintah

**mengkhinati** UU Agraria', karena pola ini jelas menunjukkan bahwa aktor pengkhinat adalah pemerintah. Hal ini dilakukan oleh penulis/redaktur *Kompas* untuk tidak menyudutkan kepada pihak tertentu terkait dengan penyebab konflik atau sengketa agraria di Mesuji Lampung.

Pemilihan pola nominalisasi yang digunakan dalam kutipan 01 menyiratkan bahwa *Kompas* menggunakan prinsip atau paradigma hati-hati dan bertanggung jawab. Hal ini dilakukan karena *Koran Kompas* menyadari bahwa segmen pembaca sangat beragam, mulai masyarakat biasa, pelajar, mahasiswa, karyawan, PNS, Polri, TNI, para pejabat eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Dengan mengenali segemen pembaca yang multi dimensional ini redaktur *Kompas* tentu sangat berhati-hati dalam memilih fitur lingual dalam menyusun berita. Sikap tersebut diambil agar tidak menimbulkan kegaduhan yang bisa berpengaruh pada pihak lain, maupun pihak *Kompas*. Apalagi, masalah yang diangkat merupakan masalah yang sangat sensitif bagi masyarakat, yakni masalah konflik agraria yang telah masif di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa *Kompas* menggunakan prinsip atau paradigma hati-hati dan bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan jurnalistik.

Untuk memperkuat perspektif ini, berikut kutipan yang diambil dari *Media Indonesia* yang memberitakan kasus Mesuji pada tahun 2011.

#### **Kutipan 02**

**Dua warga ikut tewas dalam peristiwa bentrokan ini.** Total korban tewas dari peristiwa Mesuji di Mesuji Sumsel ini mencapai 7 orang. Sementara kerugian material yang ditimbulkan di antaranya dirusak dan dibakarnya 87 rumah warga, pembakaran terhadap 7 mobil tangki, 1 kendaraan motor dan 4 mobil, 2 truk dan 1 alat berat (N/02/MI).

Kutipan 02 (N/02/MI) tersebut diambil dari *Media Indonesia* yang memberitakan kasus sengketa lahan di Mesuji antara masyarakat dengan PT Silva Inhutani Lampung (SIL) pada tahun 2011. Klausa kutipan 02 tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. **Dua warga tewas** berposisi sebagai partisipan berbentuk 'agen', **ikut tewas** sebagai 'verba proses material yang **berbentuk nominal** dengan makna peristiwa/kejadian', dan **dalam peristiwa bentrok ini** berposisi sebagai 'keterangan'. Bagian klausa **ikut tewas** yang disusun dalam bentuk nominal bertujuan agar aktor pada klausa tersebut tidak dapat dikenali. Dengan kata lain, nominalisasi tersebut bertujuan menghilangkan atau menghidarkan aktor atau pelaku yang menewaskan/yang membunuh dua warga. Hal ini dilakukan oleh penulis/redaktur *Media Indonesia* untuk tidak menyudutkan kepada pihak tertentu terkait dengan penyebab tewasnya dua warga di Mesuji Lampung.

Kutipan 02 tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif media massa, wacana agraria di Indonesia penuh dengan konflik atau sengketa, bahkan menimbulkan korban harta dan nyawa manusia. Di samping itu, kutipan 02 yang dikonstruksi dengan pola nominalisasi mengindikasikan penulis berita sangat berhati-hati untuk tidak menyebutkan secara eksplisit aktor atau pelaku yang menewaskan dua warga. Hal ini disebabkan peristiwa

yang diangkat berkaitan dengan konflik yang telah memanas yang berhubungan pidana pembunuhan, sehingga *Media Indonsesia* menyadari penyebutan pelaku pembunuhan berimplikasi pada pidana. Yang berhak menetapkan pelaku pembunuhan adalah pihak kepolisian setelah melalui proses penyelidikan dan penyidikan. Hal ini selaras dengan prinsip atau paradigma yang digunakan oleh media massa di Indoensia, yakni berhati-hati dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, terdapat beberapa pemberitaan wacana agraria oleh media massa lainnya yang dikemas dengan pola nominalisasi yang menunjukkan pespektif bahwa 'Indonesia adalah negara penuh dengan konflik agraria'. Berikut kutipan yang diambil dari berita yang ditulis oleh *Kompas* pada tahun 2012 yang masih terkait dengan kasus Mesuji.

### **Kutipan 03**

**Kekerasan dan anarkisme terkait sengketa lahan** di Register 45 Mesuji, berdasarkan catatan *Kompas*, hanya satu dari ribuan kasus sengketa lahan di negeri ini. **Kasus di Mesuji** memang berulang kali meletup (Nom/03/K).

Kutipan 03 ( Nom/03/K) tersebut diambil dari *Koran Kompas* yang memberitakan kasus Mesuji pada tahun 2012. Klausa 1 pada kutipan 03 tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. **Kekerasan dan anarkisme terkait sengketa** merupakan nomina yang berposisi sebagai agen dan ditempatkan pada awal kalimat. Hal ini menyiratkan pentingnya nomina ini dalam klausa. Selanjutnya, bagian klausa **hanya satu dari ribuan kasus sengketa lahan** berposisi sebagai 'verba proses mental'. Hal ini menunjukkan bahwa konflik atau sengketa agraria sering terjadi secara masif, dan telah melanda Indonesia. Lalu, bagian klausa **di negeri ini** sebagai 'keterangan', untuk mempertegas bahwa Indonesia adalah negara dengan ribuan konflik agraria.

Di samping, perspektif tersebut, pola nominalisasi klausa 1 yang disusun untuk membiaskan aktor atau pelaku kekerasan dan anarkisme mengindikasikan bahwa *Kompas* secara konsisten menggunakan prinsip atau paradigma hati-hati dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat pada klausa 2 pada kutipan 03. **Kasus di Mesuji** berbentuk nomina berposisi sebagai 'agen' dan ditempatkan pada awal kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa nomina tersebut merupakan bagian klausa yang penting. Kemudian, **memang berulang kali meletup** berposisi sebagai 'verba proses material yang bermakna kejadian'. Hal ini menunjukkan bahwa konflik agraria sering terjadi, dan Mesuji hanya satu bagian lokus yang menjadi tempat konflik agraria di Indonesia. Pada kedua klausa tersebut *Kompas* menggunakan pola nominalisasi dengan menghilangkan aktor/pelaku agar tidak menyudutkan pihak tertentu. Dengan demikian, *Kompas* menggunakan prinsip berhati-hati dan bertanggung jawab secara konsisten.

Untuk mendukung persepsi bahwa bahwa 'Indonesia adalah negara penuh dengan konflik agraria', *Koran Tempo* mengangkat berita terkait dengan diskusi antara media dengan pemerintah, BPN tentang agraria di Indonesia pada tahun 2013. Berikut kutipan yang diambil dari berita *Koran Tempo*.

#### Kutipan 04

Tiap hari terjadi konflik agraria di Indonesia, 21 orang tewas selama 2013 (Nom/04/T).

Kutipan 04 (Nom/04/T) tersebut diambil dari *Koran Tempo* yang memberitakan diskusi antara media dengan pemerintah, BPN masalah agraria di Indonesia. Klausa pada kutipan 04 tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. **Tiap hari** sebagai ‘keterangan’, **terjadi konflik agraria** sebagai ‘proses material yang bermakna peristiwa’ yang disusun dalam bentuk nomina, di Indonesia sebagai ‘keterangan’, **21 orang tewas selama 2013** sebagai ‘tujuan’. **Tiap hari** yang berposisi sebagai ‘keterangan’ ditempatkan pada posisi awal karena dianggap bagian penting, untuk menunjukkan frekuensi/seringnya peristiwa terjadi. Bagian klausa **terjadi konflik agraria** sebagai ‘proses material yang bermakna peristiwa’, dan **21 orang tewas selama 2013** ditempatkan pada posisi ‘tujuan’, yang disusun dalam bentuk nomina bertujuan membiaskan aktor/pelaku agar tidak menyudutkan pihak tertentu. Bagian klausa ini akan berbeda makna ideologisnya jika disusun dengan ‘Dalam konflik agraria yang terjadi tiap hari polisi/tentara membunuh/menewaskan 21 orang selama 2013. Kalimat yang disusun dengan pola ketransitifan berbentuk proses material dengan secara eksplisit menempatkan aktor/pelaku mengindikasikan penulis berita ini bertujuan menyudutkan aktor/pelaku. Dengan demikian, kutipan 04 tersebut mempertegas bahwa Indonesia adalah negara dengan ribuan konflik agraria. Di samping itu, pola nominalisasi yang digunakan oleh *Koran Tempo* menyiratkan ideologi media massa yang berhati-hati dan bertanggung jawab.

Pola nominalisasi tersebut sangat banyak digunakan oleh media massa yang lain, seperti *Merdeka*, *Jawa Pos*, dan *Suaraagraria.com* dalam memberitakan masalah agraria dengan tujuan menanamkan persepsi bahwa ‘Indonesia adalah negara penuh dengan konflik agraria’. Di samping itu, pola nominalisasi yang digunakan bertujuan untuk menghindarkan atau membiaskan aktor/pelaku agar tidak menyudutkan atau menyalahkan pihak tertentu. Hal ini sebagai cerminan bahwa media massa Indonesia menggunakan paradigma/ideologi berhati-hati dan bertanggung jawab dalam kegiatan jurnalistik.

### 3. Penggunaan Aktif-Pasif dalam Wacana Agraria

Penggunaan bentuk **kalimat aktif atau pasif** bukan hanya persoalan struktur kalimat. Pada wacana tertentu bentuk kalimat dapat digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menonjolkan diri, menyembunyikan sesuatu, bahkan “menghilangkan” seseorang (van Dijk, 1998; Flower, 1996). Penggunaan kalimat aktif cenderung digunakan untuk menonjolkan pelaku atau agen karena dalam kalimat aktif subjek-pelaku (*subject-agentive*) harus eksplisit disebut (van Dijk, 1998). Sementara itu, pemilihan kalimat pasif digunakan untuk menyembunyikan pelaku atau agen (Fowler, 1996). Menurut Santoso (2012:155), penggunaan kalimat pasif tanpa agen karena penghasil teks tidak mengetahui atau tidak menghendaki penyebabnya dikemukakan, bahkan ketika penyebab terlalu jelas

untuk dikemukakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fairclough (1989:125), kalimat pasif tanpa agen membiarkan kausalitas dan ketidakjelasan agen.

Dalam wacana pemberitaan penggunaan kalimat pasif bertujuan untuk menyamarkan atau sengaja tidak menyebutkan pelaku atau kelompok sosial tertentu dalam suatu pembicaraan atau wacana. Penggunaan kategori pasifasi dalam pemberitaan dilakukan untuk melindungi pelaku atau kelompok sosial yang seharusnya dilibatkan atau disebutkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2006:173). Namun, dalam teks berita agraria pasifasi digunakan dalam dua fungsi yang saling melengkapi, yaitu untuk menonjolkan objek/korban yang ditempatkan pada posisi 'tujuan' atau posisi subjek (linguistik struktural) dan untuk menunjukkan secara eksplisit agen/aktor atau pelaku (linguistik sruktural) yang ditempatkan pada posisi 'keterangan'. Berikut kutipan yang diambil dari berita agraria yang dimuat oleh media massa dengan menonjolkan objek/korban dan pelibatan agen/aktor/pelaku.

#### **Kutipan 01**

Banyak persoalan agraria yang **dibiarkan mengambang oleh pemerintah** sehingga masalah tersebut menjalar hingga ke beberapa daerah di Indonesia (Pas /01/MI).

Kutipan 01 (Pas 01/MI) tersebut diambil dari *Media Indonesia* yang memberitakan kasus Mesuji pada tahun 2012. Klausa pada kutipan 01 tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. **Banyak persoalan agraria sebagai** 'partisipan' yang berupa peristiwa/korban atau objek (linguistik struktural), **yang dibiarkan mengambang** sebagai 'verba proses yang bermakna perilaku', dan **oleh pemerintah** sebagai agen/ aktor atau pelaku (linguistik struktural) yang ditempatkan pada 'tujuan'.

Bagian klausa **banyak persoalan agraria sebagai** 'partisipan' yang berupa peristiwa atau objek (linguistik struktural) ditempatkan pada awal kalimat karena dianggap unsur yang lebih penting daripada bagian klausa yang lain. Sementara itu, bagian klausa **oleh pemerintah** sebagai agen/ aktor atau objek pelaku (linguistik struktural) menunjukkan pola pemasifan yang secara eksplisit melibatkan aktor/pelaku walaupun ditempatkan pada posisi 'keterangan'. Dengan demikian, pola pemasifan ini berbeda dengan bentuk pemasifan menurut pendapat Fowler (1996) dan Eriyanto (2006:173), yakni berfungsi untuk membiaskan atau menyembunyikan agen/pelaku.

Implikasinya, pola pemasifan pada kutipan 01 (Pas 01/MI) dengan pelibatan agen/aktor atau pelaku merupakan strategi penulis berita dalam membangun persepsi bahwa permasalahan/konflik agraria selalu melibatkan pemerintah, BPN, Polri, dan/atau TNI. Di samping itu, penempatan bagian klausa di awal kalimat yang diduduki oleh objek, partisipan, dan/atau korban menyiratkan bahwa media massa sangat peduli atau empati terhadap korban, masyarakat, petani, dan penggarap lahan. Hal ini sesuai dengan motto, semboyan, paradigma/ideologi beberapa media massa di Indonesia, yaitu 'Amanat Hati Nurani Rakyat, dan 'Pembawa Suara Rakyat'.

Pola pemasifan yang menonjolkan objek/korban dan melibatkan pelaku juga digunakan oleh media lain dalam memberitakan agraria. Berikut kutipan yang diambil dari berita yang ditulis oleh *Merdeka.com* yang disusun dengan pola pemasifan tersebut.

### Kutipan 02

Rebutan lahan, **lima warga** diduga provokator **ditangkap polisi** (Pas /02/M).

Kutipan 02 (Pas 02/M) tersebut diambil dari *Merdeka.com* yang memberitakan aksi perebutan lahan di Desa Ujung Kebun, Kecamatan Pasir Penyu, antara warga desa dengan Karyawan PT Tunggal Perkasa Plantation (TPP) Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Klausula pada kutipan 02 tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. Bagian klausula **rebutan lahan** sebagai 'keterangan' **lima warga yang diduga provokator** sebagai 'partisipan' yang berupa korban atau objek (linguistik struktural), **ditangkap** sebagai 'verba proses yang bermakna perilaku', dan **polisi** sebagai agen/ aktor atau pelaku (linguistik struktural) yang ditempatkan pada 'tujuan'.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dikemukakan bahwa pola pemasifan yang menempatkan **lima warga yang diduga provokator** pada posisi 'partisipan' yang berupa korban atau objek (linguistik struktural) mengindikasikan penulis berita ini pada korban, dalam hal ini warga, walaupun dianggap provokator. Hal ini mengindikasikan bahwa penulis berita, dalam hal ini *Merdeka.com* lebih menonjolkan korban daripada unsur lain dalam klausula. Implikasinya, media massa ini memiliki prinsip/paradigma/ideologi empati kepada korban/masyarakat lemah. Di samping itu, penempatan bagian klausula **polisi** yang berposisi sebagai aktor/pelaku penangkapan diletakkan secara eksplisit pada posisi 'tujuan' menyiratkan bahwa penulis berita juga menonjolkan pelaku penangkapan adalah polisi. Dengan demikian, klausula pola pemasifan ini mendukung persepsi bahwa permasalahan/konflik selalu melibatkan pemerintah, BPN, Polisi, dan atau TNI.

Lebih jelas, *Merdeka.com* memberitakan peristiwa perebutan lahan di Desa Ujung Kebun, Kecamatan Pasir Penyu, antara warga desa dengan Karyawan PT Tunggal Perkasa Plantation (TPP) Kabupaten Indragiri Hulu, Riau pada 7 November 2013 dengan pola pemasifan untuk menonjolkan korban sekaligus aktor/pelaku. Berikut kutipan dengan pola pemasifan yang diambil dari berita *Merdeka.com*.

### Kutipan 03

Warga juga **ditangkap** oleh polisi karena dianggap provokator. Saat ini kita masih melakukan pendataan jumlah pasti yang luka dan ditangkap (Pas /03/M).

Kutipan 03 (Pas /03/M) tersebut dapat dianalisis sebagai berikut. **Warga** berposisi sebagai partisipan yang berupa objek/korban, **juga ditangkap** sebagai verba proses material yang bermakna perbuatan, **oleh polisi** sebagai 'tujuan', dan **karena dianggap sebagai provokator** sebagai 'keterangan'.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dikemukakan bahwa penempatan **warga** berposisi sebagai partisipan yang berupa objek/korban yang ditempatkan pada awal kalimat menunjukkan bahwa penulis berita, *Merdeka.com* menganggap bagian klausa ini penting untuk ditonjolkan. Hal ini mengindikasikan media massa ini secara konsisten menerapkan prinsip/paradigma/ideologi empati kepada korban/masyarakat lemah pada setiap kegiatan jurnalistiknya. Di samping itu, penempatan bagian klausa **polisi** yang berposisi sebagai aktor/pelaku penangkapan diletakkan secara eksplisit pada posisi 'tujuan' mengindikasikan bahwa penulis berita juga menojolkan pelaku/aktor. Dengan demikian, di samping menojolkan korban, media massa ini juga secara konsisten menonjolkan aktor/pelaku. Signifikansi ideologisnya, pola pemasifan ini memperkuat persepsi bahwa permasalahan/konflik agraria selalu melibatkan pemerintah, BPN, Polisi, dan atau TNI. Selain itu, pola pemasifan ini memperkuat pandangan bahwa pola pemasifan tidak selalu menghilangkan atau membiaskan aktor/pelaku sebagaimana yang dikemukakan oleh Fowler (1996) dan Eriyanto (2006:173).

## E. PENUTUP

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Bentuk ketransitifan yang digunakan dalam teks berita agraria oleh media massa berpola verba proses material yang mengandung makna perbuatan atau perilaku. Beberapa contoh verba proses material yang mengandung makna perbuatan atau perilaku, yaitu mengeluarkan, melaksanakan, menjalankan, meninggalkan, menerbitkan, dan memperhatikan, dan lain sebagainya. Bentuk ketransitifan dengan pola verba proses material tersebut sengaja didayagunakan oleh media massa untuk membangun persepsi kepada pembaca bahwa kebijakan pemerintah Indonesia pada bidang agraria lebih berpihak kepada pemilik modal (kapitalisme). Bentuk ketransitifan yang digunakan menyiratkan, bahwa media massa di Indonesia menggunakan prinsip/paradigma/ideologi nasionalisme/antikapitalisme dalam kinerja jurnalistiknya. Hal ini tercermin pada bagian klausa kebijakan pertanahan yang bertentangan dengan semangat UUPA 1960, yang memihak kepentingan pemodal besar dan sistem kapitalisme, politik pertanahan yang kapitalistik, dan sebagainya yang ditempatkan pada posisi 'tujuan' dan 'keterangan'.
- b. Bentuk nominalisasi yang digunakan oleh media massa adalah pengubahan verba proses material dengan makna perbuatan/kejadian menjadi bentuk nomina yang bermakna proses/peristiwa. Agenda yang ingin dicapai adalah untuk membangun persepsi bahwa 'Indonesia adalah negara penuh dengan konflik agraria'. Beberapa contoh pengubahan verba menjadi nomina, yaitu mengkhianati menjadi pengkhianatan, menewaskan menjadi ikut tes, dan sebagainya. Pola nominalisasi tersebut yang digunakan untuk menghindarkan atau membiaskan aktor/pelaku agar tidak menyudutkan atau menyalahkan pihak tertentu. Hal ini menyiratkan

bahwa, media massa Indonesia menggunakan paradigma/ideologi berhati-hati dan bertanggung jawab dalam kegiatan jurnalistik, khususnya terkait dengan pemberitaan yang berimplikasi pada ranah hukum pidana.

- c. Pemasifan yang digunakan dalam teks berita agraria di media massa digunakan dalam dua fungsi yang saling melengkapi, yaitu untuk menonjolkan objek/korban yang ditempatkan pada posisi 'partisipan' atau posisi subjek (linguistik struktural) dan untuk menunjukkan secara eksplisit agen/aktor atau pelaku (linguistik sruktural) yang ditempatkan pada posisi 'tujuan' atau 'keterangan'. Agenda yang ingin dicapai dengan pola pemasifan ini adalah memperkuat persepsi bahwa permasalahan/konflik agraria selalu melibatkan pemerintah, BPN, Polisi, dan atau TNI. Signifikansi ideologisnya, media massa di Indonesia memiliki empati kepada korban dan/atau masyarakat lemah.

## 2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, dapat disampaikan saran kepada pihak terkait sebagai berikut.

- a. Penulis berita/redaktur media massa disarankan menggunakan bahasa Indonesia dengan pilihan fitur-fitur lingual yang dapat mudah dipahami oleh pembaca yang berlatar belakang yang sangat beragam, apalagi berita tentang agraria yang sangat bersentuhan dengan masyarakat kecil.
- b. Pembaca berita, khususnya berita agraria disarankan tidak mudah percaya, terpengaruh, apalagi terhegemoni oleh berita media massa. Perlu disadari bahwa kebenaran isi berita adalah kebenaran versi media, yang belum tentu merepresentasi realitas yang sebenarnya. Setiap media massa memiliki perspektif, agenda, dan prinsip/agenda dalam kegiatan jurnalistiknya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap isi berita tidak cukup memahami arti referensial, perlu dilengkapi dengan pemahaman kontekstual, dan sosiokultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zastrow Ng. 2000. "Membaca Berita yang tidak Diberitakan" dalam Winarko, H. *Mendeteksi Bias Berita: Panduan untuk Pemula*. Yogyakarta: Kajian dan Layanan Informasi untuk Kedaulatan Rakyat (KLIKIR) untuk Garda Bangsa. Hlm.v-xii.
- Bennett, Tony, etc.(ed). 1982. *Culture, Society, and The Media*. London: Methuen.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Cetakan ke-4, Yogyakarta: LKIS.
- . 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Cetakan ke-IX, Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman. 1995, *Media Discourse*. London: Edward Arnold.

- , Dan Wodak, Ruth. 1997. "Critical Discourse Analysis" Dalam Teun Van Dijk (ed) *Discourse as Sosial Interaction: Discourse Studies a Multidisciplinary Intruduction*, Vol 2. London: Sage Publication.
- , 2005. "Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse: The Universities", dalam *Critical Discourse Analysis*, London and New York, Longman, 1998 dalam Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Cetakan ke-4, Yogyakarta: LKiS
- Foucault, Michel. 1979. *Discipline and Punish*. Harmondsworth: Penguin.
- Fowler, Roger. 1986. *Linguistic Criticism*. Oxford: Oxford University Press.
- , 1996. "On Critical Linguistics". Dalam Carmen Rosa Caldas-Coulthard dan Malcolm Coulthard (ed), *Text and Practices Reading in Critical Discourse Analysis*. London an New York: Routledge
- Hall, Stuart. 1982. "The Discovery of Ideology: The Return of the Repressed in Media Sudies. Culture Society, and Media: London, Methuen.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introductory to Functional Grammar*. London: Edward Arnold Publisher, Ltd.
- Halliday, M.A.K dan Hasan, Ruqaiya. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotika sosial* (Terjemahan dari *Language, Context and Text: Aspect of Language in a social-semiotic perspective*). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hidayat, Dedy N. 1999. "Politik Media, Politik Bahasa Dalam Proses Legitimasi dan Delegitimasi Rejim Orde Baru", Artikel dalam Sandra Kartika dan M. Mahendra (Ed), *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman; Wacana Multikultural Dalam Media*, Jakarta: Penerbit LSPP
- Lee, David. 1992. *Competing Discourse: Perspective and Ideology in Language*. Singapore: Longman Singapore Publisher Ltd.
- Leeuwen, Theo van. 1986. "The Representation of Sosial Actors". Dalam Carmen Rosa Caldas-Coulthard dan Malcolm Coulthard (ed), *Text and Practices: Reading in Critical Discourse Analysis*. London and New York: Routledge.
- Limbong, Bernhard. 2012. *Konflik Pertanahan*. Jakarta Selatan: Margaretha Pustaka.
- Miles, M.B & Huberman, AM. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan T.R Rohidi dari *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mills, Sara. 1992. 'Knowing Your Place : A Marxist Feminist Stylistic Analysis'. Dalam Michael Toolan (ed) *Language, Text and Context: Essays in Stylistic*. London & New York: Routledge
- Santoso, Anang. 2002. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Wacana Politik*. Disertasi. Tidak Dipublikasikan. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.

- , 2006. *Bahasa, Masyarakat, dan Kuasa: Topik-topik Kritis dalam Kajian Ilmu Bahasa*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- , 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sudibyo, A. Hamad, I, Qodari, M. 2001. *Kabar-kabar Kebencian: Prasangka Agama di Media Massa*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI).
- Thomson, John B. 2003. *Analisis Ideologi: Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia*. Yogyakarta: IriSoD. Diterjemahkan oleh Haqqul Yakin dari Buku '*Studies in the Theory of the Ideology*'. University of California Press. 1984.
- Van Dijk, Teun A. 1997. 'Discourse as Interaction in Society', Vol 2 London: Sage Publication.
- , 2000. *Ideology and Discourse; A Multidisciplinary Introduction*. Barelona: Pompen Praba
- , " Ideology and Discourse Analisis", *Journal of Political Ideologies* (June 2006), 11(2), 115-140. Universitas Pompeu Fabra.
- , *Critical Discourse Analysis*. Dalam D. Tannen, D. Schiffrin & H. Hamilton (Eds.). 2001. *Handbook of Discourse Analysis*. (hal.352-371). Oxford: Blackwell.

# JENIS TINDAK TUTUR DAN FUNGSI TUTURAN EKSPRESIF DALAM ACARA TATAP MATA TRANS 7: KAJIAN PRAGMATIK

**Muncar Tyas Palupi**  
Universitas PGRI Yogyakarta

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penggunaan tindak tutur yang disampaikan penutur kepada lawan tutur dalam acara *Tatap mata* Trans 7 berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, dan tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengucapkan selamat, senang, terima kasih, menyanjung/memuji, meminta maaf, mengeluh, dan menyesal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, rekam dan catat. Hasil dari penelitian ini adalah data berupa jenis-jenis tindak tutur yang terdapat dalam acara Tatap Mata Trans 7. Dari data ujaran tersebut, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis-jenis tindak tutur dan fungsinya. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada acara Tatap Mata Trans 7 terdapat jenis-jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dan fungsi tuturan ekspresifnya yang terdiri dari tuturan ekspresif mengucapkan selamat, senang, terima kasih, menyanjung/memuji, meminta maaf, mengeluh, dan menyesal.

**Kata kunci:** pragmatik, tindak tutur, tuturan ekspresif, tatap mata, trans 7

## ABSTRACT

*This study aimed to describe the use of speech acts which was conveyed by speakers to the opponents in the event of "Tatap Mata" Trans 7 in the form of speech acts such as locutions, illocutionary, per locution, and speech expressive which have function to congratulate, happy, thank you, flatter / praise, ask sorry, complaining, and regret. The method used in this research was descriptive qualitative method. Data collection methods used the see technique, record and take note. The research results from this study were data of speech acts types in the event of "Tatap Mata" Trans 7. From those data, then they were classified into the types of speech acts and functions. Based on the results of the analysis, it can be concluded that in the event of "Tatap Mata" Trans 7, there were speech acts types of locutions, illocutionary, per locution and the functions of utterances expressive consisting of expressive congratulate, happy, thank you, flatter / praise, apologized, complaining, and regret utterances.*

**Keywords:** Pragmatics, Speech Acts, Expressive Utterance, Tatap Mata, Trans 7

## A. PENDAHULUAN

Manusia dan bahasa bisa diibaratkan sebagai laut dan pantai, apabila tidak ada bahasa manusia tidak akan bisa menyampaikan ide, gagasan perasaan, pengalaman, dan mengidentifikasi dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli bahasa yang mengatakan, bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk berinteraksi dan mengidentifikasi dirinya (Chaer, 2010:30). Bila dilihat dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa definisi tersebut menyiratkan fungsi bahasa dilihat dari segi sosialnya, yaitu bahwa bahasa itu adalah alat interaksi atau alat komunikasi di dalam masyarakat.

Bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya adalah melalui sebuah tuturan. Tuturan yang dimaksud dapat diekspresikan melalui media massa, baik tulisan ataupun lisan. Media massa yang dapat dimanfaatkan oleh manusia adalah media cetak dan media elektronik. Media cetak dapat berupa surat kabar, majalah, tabloid. Sedangkan, Media elektronik dapat berupa radio dan televisi.

Dua media komunikasi ini merupakan sarana komunikasi tidak langsung antara penutur dan mitra tutur. Penutur dan mitra tutur dapat berinteraksi dan mengirimkan pesan meskipun tidak bertemu secara langsung atau berada pada tempat yang berjauhan. Hasilnya, suatu pesan dapat diterima oleh orang pada waktu yang bersamaan. Penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia akan dapat menimbulkan efek terhadap mitra tutur. Salah satu bentuk penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia dapat ditemukan pula dalam acara televisi.

Televisi yang berperan sebagai media massa mempunyai banyak kelebihan dalam penyampaian pesan-pesannya, dibandingkan dengan media massa lain. Hal ini dikarenakan televisi merupakan sebuah media terkenal yang memiliki fungsi sebagai penerima siaran berupa gambar bergerak beserta suara. Pengaruh-pengaruh televisi bisa berarti sebagai efek komunikasi massa karena peranannya sebagai media massa yang sangat berpengaruh.

Saat ini banyak sekali program siaran televisi di Indonesia yang tidak hanya sebatas menyajikan informasi saja. Akan tetapi, siaran televisi juga telah menyajikan berbagai program acara. Mulai dari program acara yang bersifat mendidik sampai dengan yang menghibur. Hal inilah yang membuat banyaknya stasiun televisi di Indonesia berlomba-lomba menyajikan program acara televisi yang bagus demi meningkatkan *rating* tontonan dari pemirsa setianya. Salah satunya adalah program acara Tatap Mata di Trans 7.

Sehubungan dengan bertepatan akan diadakannya pemilu Pilpres 2014. Salah satu stasiun televisi Trans 7 menampilkan sebuah program acara *talks show* politik yang cukup menarik animo masyarakat (khususnya para remaja sebagai pemilih pemula) dengan kemasan yang ringan dan bernuansa humor, meskipun acara ini tergolong dalam acara yang cukup serius. Acara tersebut adalah Tatap Mata. Acara Tatap Mata ini dipandu oleh Rosiana Silalahi yang ditemani komedian Komeng dan Akbar Stand Up Comedy. Acara Tatap Mata Trans 7 ini tayang perdana pada tanggal 22 Maret 2014. Acara ini tayang setiap hari Sabtu, malam minggu pukul 22.00 WIB. Acara ini membahas masalah politik, sosial,

dan budaya dengan bintang tamu para caleg-caleg, dengan tujuan agar penonton bisa tahu, pantaskah caleg ini kita pilih dan apakah dia kredibel.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa acara Tatap Mata ini selalu menyisipkan beberapa informasi atau sindiran politik yang terjadi di Indonesia selama masa Pilpres 2014. Tanpa disadari ternyata terdapat beberapa jenis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dan direktif di dalamnya.

Tindak tutur merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2006:82) yang menyatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya, permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Tujuan tuturan tidak lain adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu atau makna yang dimaksud penutur dengan mengucapkan sesuatu (Nadar, 2009:7).

Searle (dalam Wijana, 1996:17-20) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Tuturan ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Tuturan ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujaran tersebut dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu dan memiliki beberapa fungsi di dalamnya. Tuturan ekspresif memiliki beberapa fungsi yang terdiri dari mengkritik/menyindir, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyanjung, dan meminta maaf.

Berangkat dari uraian di atas, maka penelitian ini akan mengkaji dan membahas mengenai jenis tindak tutur, fungsi tuturan ekspresif dan direktif dengan judul penelitian "Jenis Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif serta Direktif dalam Acara Tatap Mata Trans 7 Bulan Mei 2014: Sebuah Kajian Pragmatik".

Masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: pertama, bagaimanakan jenis-jenis tindak tutur dalam acara Tatap Mata Trans 7 selama bulan Mei 2014? Kedua, bagaimanakan fungsi tuturan ekspresif dalam acara Tatap Mata Trans 7 selama bulan Mei 2014?

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara *Tatap Mata* Trans 7 selama bulan Mei 2014.

## B. LANDASAN TEORI

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa hubungannya dengan konteksnya. Wijana dan Rohmadi (2010:3-4) berpendapat bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana sesuatu kebahasaan itu digunakan dalam berkomunikasi.

Di lain pihak, George Yule (1996) mengemukakan ada empat batasan mengenai pragmatik, yaitu pragmatik adalah studi tentang maksud penutur; pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual; pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan; pragmatik adalah studi tentang ungkapan jarak hubungan. Keempat batasan ini mengacu kepada pengertian bahwa "Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu" (dalam Wahyuni dan Mustajab, 2006:3-4).

Berdasarkan beberapa definisi pragmatik yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi yang terikat oleh konteks.

Bidang kajian pragmatik salah satunya adalah teori tindak tutur. Tindak tutur (Inggris: *speech act*) merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh J.L. Austin pada salah satu ceramahnya dalam perkuliahan dan kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul "*How to do Thing with Words?*". Namun, sejak kemunculannya teori tindak tutur Austin kurang begitu mendapat perhatian dari para linguis kala itu. Barulah setelah Searle (1969) menerbitkan sebuah buku yang berjudul "*Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*" teori tentang tindak tutur dibicarakan dan mulai diteliti dalam studi linguistik. (dalam Chaer dan Leonie, 2004:50).

Menurut Searle (1969:23-24) dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat, terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga macam tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat tersebut adalah tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapakan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan dalam Rustono, 1999:37). Fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu. Rahardi (2003:71) mendefinisikan bahwa lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Lokusi dapat dikatakan sebagai *the act of saying something*. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan (Rohmadi, 2004:30).

Tindak tutur ilokusi menurut Austin (Rustono, 1999:37) merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Rohmadi (2004:31)

mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Menurut Searle (Rahardi, 2003:72), tindak tutur ilokusi ini digolongkan ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan tersebut adalah asertif, direktif, deklarasi, komisif, dan ekspresif.

Tuturan yang diucapkan penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (perlocutionary force). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang oleh Austin (1962:101) dinamakan perlokusi. Tindak tutur ini disebut juga *The Act of Affecting Someone* (Wijana, 2010:23). Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindak perlokusi.

Sebagaimana fungsi bahasa yang disampaikan oleh Jakobson (dalam Sudaryanto, 1990:12) tuturan ekspresif termasuk dalam fungsi emotif, yaitu fungsi bahasa sebagai pengungkap keadaan emosi pembicara. Keadaan ini bisa berupa kesenangan, kegembiraan, kesedihan, dan sebagainya. Yule (2006:93) menyatakan tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh mitra tutur.

Menurut Searle (Rahardi, 2003:73), tuturan ekspresif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tuturan ini diutarakan dengan maksud agar ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya dapat diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Adapun beberapa fungsi tuturan ekspresif yang terkandung dalam sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yakni dapat berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, menyindir, dan meminta maaf.

### **C. METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan sebuah metode yang berguna untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dengan harapan agar hasil penelitiannya bisa lebih objektif lagi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan "metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati" (dalam Moleong, 2007:4).

Seperti penelitian pada umumnya, penelitian linguistik juga memerlukan data, termasuk penelitian ini. Data dapat diartikan sebagai bahan-jadi penelitian, bukan bahan-mentah atau calon data. Data tersebut tidak muncul dari suatu ketiadaan, tetapi ada sumbernya atau ada asalnya. Asal data disebut sumber data. Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber data substantif dan sumber data lokasional (Sudaryanto, 1990). Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan pemandu acara, para

panelis, dan narasumber yang bersumber pada acara talk show yang ditayangkan oleh Trans 7 selama bulan Mei 2014, yaitu acara Tatap Mata dengan slogannya “Menguak Fakta dengan Canda”.

Metode yang digunakan dalam penyediaan data pada penelitian ini adalah teknik simak yang dilengkapi dengan teknik rekam dan teknik catat. Teknik simak dipilih karena cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang dipakai oleh pemandu acara, para penulis, dan narasumber yang hadir dalam acara Tatap Mata Trans 7. Kemudian, menggunakan teknik rekam yang dilakukan dengan cara merekam tuturan yang digunakan oleh pemandu acara, para panelis dan narasumber dalam acara *Tatap Mata* Trans 7. Hal ini dilakukan agar dalam penelitian ini dapat diperoleh data yang akurat. Lalu, menggunakan teknik catat untuk mencatat penggalan tuturan percakapan yang terdapat pada acara *Tatap Mata* Trans 7.

Sebelum dianalisis, data-data yang sudah diperoleh akan diidentifikasi terlebih dulu dengan cara menetapkan data yang termasuk jenis-jenis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif berdasarkan karakteristik masing-masing objek yang dikaji. Data-data tersebut berupa transkripsi tuturan percakapan yang terdapat dalam acara *Tatap Mata* Trans 7.

Kemudian, data yang sudah diidentifikasi akan diklasifikasikan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan berdasarkan jenis-jenis tindak tutur, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Selain itu, data-data tersebut juga akan diklasifikasikan sesuai dengan fungsi tuturan ekspresif.

Setelah data berhasil diidentifikasi dan diklasifikasikan, maka barulah data-data tersebut akan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur, fungsi tuturan ekspresif dan direktif yang digunakan dalam penelitian ini. Lalu, semua data yang sudah dianalisis dapat disimpulkan berdasarkan analisis data yang sudah ada.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (dalam Mahsun, 2012:120).

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tindak Tutur Lokusi**

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan dalam Rustono, 1999:37). Fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu. Tindak tutur ini juga lebih relatif mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Berikut ini adalah salah satu contoh penggunaan tindak tutur lokusi yang terdapat pada acara Tatap Mata di Trans 7.

**Data 1**

- Konteks : Penulis Zeda bertanya kepada Narasumber Yenni Wahid tentang perasaannya perihal diusirnya Gus Dur dari PKB.
- Yenni Wahid : **“Saya lebih sakitnya bukan pada diri saya. Saya ini no body. Saya ini nggak usah dianggap. Yang lebih sakit bagi kami semua pengikut Gus Dur, adalah Gus Dur yang diperlakukan seperti itu. Gus Dur diberhentikan dari jabatan beliau, ketika beliau masih hidup dulu, ya. Secara hukum yang melalui Muktamar. Nah, kemudian kita menuntut bahwa ini nggak sah ini, ini nggak sah. Dan harus kembalikan lagi, dicabut melalui muktamar, melalui perangkat hukum juga, nggak cuma-cuma bilang iya deh kita pasang gambarnya Gus Dur, persoalan selesai. Bukan itu. Itu malah justru adalah sebuah hal yang munafik.”**

Tuturan (1) di atas merupakan salah satu jenis tindak tutur berupa tindak tutur lokusi. Tuturan yang disampaikan oleh Yenni Wahid di atas semata-mata hanya bersifat informatif saja tanpa ada tendensi tertentu untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tuturan tersebut bermaksud semata-mata hanya untuk memberitahukan bahwa yang disakiti bukanlah penutur (Yenni Wahid), melainkan Gus Dur.

**2. Tindak Tutur Ilokusi**

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur seperti ini biasanya memiliki maksud dan fungsi tertentu. Berikut ini adalah salah satu contoh penggunaan tindak tutur lokusi yang terdapat pada acara Tatap Mata di Trans 7.

**Data 12**

- Konteks : Pembawa acara mengajukan sebuah pertanyaan kepada narasumber tentang pendapatnya melihat sistem birokrasi yang malas.
- Dahlan Iskan : “Ya. Misalnya kita punya pabrik gula. Kita punya 52 pabrik gula, tetapi hampir semuanya jelek, jelek dan jelek sekali. Karena itu, gimana cara mengawalinya ini. Saya adakan rapat jam 5 pagi. Jadi seluruh menejer pabrik gula seluruh Indonesia kumpul jam 5 pagi. Kita mulai rapat jam 5 pagi saya bilang. Sekaligus untuk ngetes siapa yang rajin dan tidak. Kemudian sejak itu, kita

adakan setiap seminggu sekali rapat itu mulai jam 7 pagi dan sudah harus ada. **Tetapi itu satu perubahan yang memang harus dilakukan seperti itu. Dan pimpinannya juga harus memberi contoh.**"

Tuturan (12) di atas termasuk dalam salah satu jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur ilokusi. Tuturan cetak tebal yang disampaikan oleh Dahlan Iskan di atas (penutur) kepada pembawa acara (lawan tutur) yang sebenarnya bukan semata-mata hanya bersifat informatif saja, tetapi memiliki maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan tertentu tersebut adalah penutur ingin mengingatkan bahwa apabila seorang pemimpin ingin mendisiplinkan semua bawahannya, hendaklah pemimpin juga memberikan contoh terlebih dahulu dan jangan asal menyuruh bawahannya disiplin kalau pimpinannya tidak dapat disiplin.

### 3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang dan seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocution force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja maupun tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Berikut ini adalah salah satu contoh penggunaan tindak tutur perlokusi yang terdapat pada acara Tatap Mata di Trans 7.

#### Data 20

- Konteks : Panelis Akbar bertanya kepada narasumber Yenni Wahid pemberian kompyah milik Gus Dur kepada Pak Jokowi.
- Yenni Wahid : "Saya kan direktur Wahid Institut. Direktur nih jelek-jeleknya. Wahid Institut itu adalah sebuah yayasan yang bergerak untuk mempromosikan perdamaian, toleransi antarumat beragama, kira-kira kayak gitu lah, di masyarakat dan di dunia. Nah, kita banyak melakukan penilaian terutama kepada kepala-kepala pemerintahan, kepala daerah, mempunyai komitmen kuat untuk terus mengedepankan toleransi, ya mengedepankan pluralisme. **Nah, kami menilai Pak Jokowi ketika menjadi Wali Kota Solo. Beliau sangat komitmen untuk melakukan, mengayomi semua warga apapun semua latar belakangnya, suku, agama, dan sebagainya.**"

Pada tuturan (20) di atas termasuk dalam salah satu jenis tindak tutur berupa tindak tutur perlokusi. Tuturan cetak tebal yang disampaikan oleh Yenni Wahid di atas (penutur) kepada semua yang hadir (lawan tutur) yang sebenarnya bukan semata-mata hanya bersifat informatif saja, tetapi bertujuan untuk memberikan efek atau daya pengaruh tertentu terhadap lawan tuturnya. Efek atau daya pengaruh yang disampaikan

penutur melalui tuturan tersebut adalah mempengaruhi lawan tutur (pemimpin daerah) agar selalu bisa mengayomi semua warganya apapun latar belakangnya, agamanya, sukunya, dan sebagainya. Karena tanpa kehadiran warganya, apa yang hendak dipimpin.

#### 4. Fungsi Tuturan Ekspresif

Tuturan ekspresif atau tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh penuturnya agar ujarannya dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Bentuk tuturan semacam ini memiliki fungsi untuk mengekspresikan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap lawan tuturnya.

Adapun beberapa fungsi tuturan ekspresif yang terkandung dalam acara Tatap Mata di Trans 7 adalah ucapan selamat, senang, terima kasih, menyanjung/memuji, meminta maaf, mengeluh, dan menyesal.

##### a. Ucapan Selamat

Tuturan ekspresif ucapan selamat merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni penutur mendapatkan sesuatu yang istimewa, penutur memberikan sambutan istimewa kepada lawan tutur, atau sebagai sambutan atau salam penanda waktu sehingga lawan tuturnya mengucapkan selamat kepada penutur sebagai ekspresi kebahagiaan. Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif ucapan selamat yang terdapat pada acara Tatap Mata Trans 7.

(a) Data 26

Konteks : Pembawa acara membuka acara Tatap Mata dan menyapa pemirsa yang ada di studio dan di rumah.

Rosiana Silalahi : **"Selamat malam pemirsa, apa kabar Anda?"**

Pada tuturan (26) di atas terdapat percakapan yang berupa tuturan ekspresif memberi ucapan selamat antara pembawa acara (penutur) dan para galauers (lawan tutur). Tuturan **"Selamat malam pemirsa, apa kabar Anda?"** disampaikan oleh pembawa acara (penutur) kepada para pemirsa (lawan tutur). Tuturan tersebut bermaksud untuk memberikan ucapan selamat malam dan selamat datang kepada para pemirsa yang berfungsi sebagai salam pembuka karena pada saat itu pembawa acara sedang menyambut para pemirsa dengan membuka acara Tatap Mata.

Kata 'selamat' sebenarnya merupakan pemberian salam agar mudah-mudahan orang yang bersangkutan dalam keadaan baik, sehat, dan sejahtera. Contohnya, seperti tuturan 'selamat malam' pada tuturan (26) yang memiliki arti mudah-mudahan selamat di malam hari.

##### b. Ucapan Senang

Tuturan ekspresif ucapan senang merupakan tuturan yang terjadi akibat beberapa faktor, diantaranya dapat berjumpa dengan seseorang yang istimewa sebagai ungkapan

ekspresi diri. Berikut ini salah satu contoh tuturan ekspresif ucapan senang dalam acara Tatap Mata Trans 7.

(b) Data 31

Konteks : Pembawa acara membuka acara Tatap Mata dan merasa senang dapat menemani, berjumpa kembali dengan pemirsa Tatap Mata setiap malam minggu.

Rosiana Silalahi : **“Senang sekali setiap malam minggu saya bisa menemani Anda, dengan tamu-tamu istimewa Tatap Mata setiap pekannya.”**

Pada tuturan (31) di atas terdapat tuturan ekspresif berupa rasa senang pembawa acara (penutur) kepada pemirsa (lawan tutur) yang dapat berjumpa lagi dalam acara Tatap Mata. Tuturan yang disampaikan oleh pembawa acara di atas (penutur) kepada pemirsa di rumah (lawan tutur) yang berisi ucapan kebahagiaan karena dapat berjumpa dan menemani malam minggu pemirsa (lawan tutur) dalam acara Tatap Mata.

### c. Ucapan Terima Kasih

Tuturan ekspresif ucapan terima kasih merupakan tindak tutur yang biasanya terjadi karena beberapa faktor diantaranya, yaitu dikarenakan mitra tutur atau lawan tuturnya bersedia melakukan apa yang diminta oleh penutur, dikarenakan tuturan ‘memuji’ yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur, atau dikarenakan kebaikan hati penutur yang telah memberikan sesuatu kepada lawan tutur. Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif ucapan terima kasih yang terdapat pada acara Tatap Mata Trans 7.

(c) Data 36

Konteks : Pembawa acara membuka acara Tatap Mata setelah jeda iklan.

Rosiana Silalahi : **“Terima kasih Anda masih bersama saya di Tatap Mata “Menguak Fakta dengan Canda”.”**

Tuturan pada data (36) di atas menunjukkan rasa terima kasih pembawa acara (penutur) kepada para pemirsa (lawan tutur) yang ada di studio dan di rumah yang selalu menyaksikan acara Tatap Mata di Trans 7. Tuturan **“Terima kasih Anda masih bersama saya di Tatap Mata “Menguak Fakta dengan Canda”.”** disampaikan oleh pembawa acara (penutur) kepada pemirsa setianya (lawan tutur) yang berjumpa lagi dalam acara Tatap Mata di Trans 7 setelah jeda iklan sebelumnya.

### d. Ucapan Mengeluh

Tuturan ekspresif mengeluh merupakan tindak tutur yang terjadi karena ingin mengungkapkan rasa susah yang disebabkan oleh penderitaan, kesakitan, ataupun kekecewaan. Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif mengeluh yang terdapat pada acara Tatap Mata di Trans 7.

## (d) Data 39

- Konteks : Pembawa acara membuka pembicaraan dan bertanya kepada Yenni Wahid tentang penggunaan foto Gus Dur dalam kampanye Pilkada di daerah Jawa Timur kemarin.
- Yenni Wahid : **“Saya sedih karena apabila politik didasarkan oleh pada manipulasi seperti seperti itu. Maka hasilnya adalah wakil rakyat yang tidak akan sungguh-sungguh bekerja untuk masyarakat. Kalau dasarnya sudah sebuah ketidakjujuran, sebuah kebohongan, apa yang bisa kita harapkan dari mereka? Apakah mereka akan bisa berkata jujur kepada masyarakat? Apakah mereka bisa berbuat maksimal untuk masyarakat? Tentu tidak. Itu hal yang sangat fundamental seperti itu saja yang banyak diketahui oleh orang banyak, mereka masih bisa bohong. Apalagi nggak ketahuan?”**

Tuturan dalam data (39) di atas merupakan salah satu bentuk tuturan ekspresif berupa keluhan. Tuturan di atas disampaikan oleh Yenni Wahid (penutur) kepada Rosiana Silalahi (lawan tutur). Maksud dari tuturan tersebut adalah rasa prihatin penutur atas proses kampanye saat ini yang selalu menghadirkan ketidakjujuran dan manipulasi atau kebohongan publik, padahal sebagai seorang pemimpin kelak haruslah berkata jujur kepada bawahannya (dalam hal ini rakyat).

**e. Ucapan Berupa Penyesalan**

Ucapan penyesalan ini merupakan salah satu bentuk tuturan ekspresif. Ucapan penyesalan ini disebabkan karena penutur merasa bersalah atas sesuatu yang telah dilakukannya. Berikut contoh tuturan ekspresif berupa ucapan penyesalan dalam acara Tatap Mata Trans 7.

## (e) Data 45

- Konteks : Pembawa acara bertanya kepada para panelis tentang siapa kira-kira tamu yang akan hadir pada malam ini. Namun jawaban yang diberikan oleh para panelis tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.
- Rosiana Silalahi : **“Emang kadang-kadang saya suka menyesal kenapa saya harus melontarkan pertanyaan kepada tiga panelis saya atau dua yang agak gendeng ini. Tapi, siapakah tamunya? Saya kasih sedikit petunjuknya.”**

Tuturan (45) di atas merupakan salah satu bentuk tuturan ekspresif yang berisi penyesalan. Tuturan Rosiana Silalahi di atas disampaikan oleh pembawa acara (penutur) yang bermaksud memberitahukan kepada para pemirsa Tatap Mata (lawan tutur) perihal perasaannya tentang tanggapan dari para panelisnya. Panelis ketika diberi sebuah pertanyaan tidak dapat memberikan jawaban yang sesuai. Hal inilah yang membuat perasaan pembawa acara (penutur) menyesal.

#### f. Ucapan Meminta Maaf

Tuturan ekspresif meminta maaf merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni karena permintaan lawan tutur, karena perasaan tidak enak penutur terhadap lawan tutur, karena telah mengganggu waktu lawan tutur, atau karena telah menyela pembicaraan lawan tutur. Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif meminta maaf yang terdapat pada acara Tatap Mata Trans 7.

(f) Data 48

Konteks : Panelis Melani menyela pembacaan dongeng dari narasumber Hatta Rajasa.

Mellani Rikardo : **“Bapak maaf sekali pak. Itu buka cuma landi pak yang bisa cuma begitu.”**

Pada tuturan (48) di atas termasuk dalam tuturan ekspresif berupa permohonan maaf penutur kepada lawan tutur karena menyela pembicaraannya. Tuturan **“Bapak maaf sekali pak. Itu bukan cuma landi pak yang bisa cuma begitu.”** disampaikan oleh panelis Mellani (penutur) kepada narasumber Hatta Rajasa (lawan tutur). Maksud dari tuturan (48) adalah memohon maaf atas perilaku menyela pembicaraan lawan tutur oleh penutur.

#### g. Ucapan Memuji

Tuturan ekspresif menyanjung atau memuji merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni dikarenakan kondisi dari lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan yang ada, karena penutur ingin melegakan hati lawan tutur, karena penutur ingin merayu lawan tutur, karena penutur ingin menyenangkan hati lawan tutur, atau karena perbuatan terpuji yang dilakukan oleh penutur. Berikut ini adalah salah satu contoh tuturan ekspresif menyanjung atau memuji yang terdapat pada acara Tatap Mata Trans 7.

(g) Data 50

Konteks : Pembawa acara memuji bintang tamu yang akan hadir dalam perbincangan malam ini.

Rosiana Silalahi : **“Yang malam hari ini saya Rosiana Silalahi dan saya mengundang seorang tamu yang istimewa sekali, beliau salah seorang yang menduduki puncak di pemerintahan. Dia tokoh Makasar, Ia juga namanya disebut-sebut dalam berbagai survei sebagai seorang calon wakil presiden yang paling populer.”**

Tuturan dalam data (50) di atas termasuk dalam salah satu bentuk tuturan ekspresif yang berupa memuji atau menyanjung. Tuturan disampaikan oleh pembawa acara (penutur) kepada pemirsa dan para panelis (lawan tutur). Tuturan tersebut bermaksud memuji kedudukan dan kepopuleran dari bintang tamu yang akan hadir dan mengikuti perbincangan dalam acara Tatap Mata di Trans 7.

## **E. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari tuturan dalam acara Tatap Mata di Trans 7 dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ditemukan jenis-jenis tindak tutur dan fungsi tuturan ekspresif dalam acara tersebut.

Jenis-jenis tindak tutur yang ditemukan pada acara Tatap Mata di Trans 7 adalah tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi dalam acara Tatap Mata Trans 7 digunakan oleh penutur untuk menyampaikan suatu pernyataan kepada lawan tuturnya. Tuturan lokusi yang berupa pernyataan tersebut hanya bersifat informatif saja sesuai dengan tuturan yang diucapkan. Penutur hanya ingin memberikan informasi ataupun pertanyaan kepada lawan tutur tentang topik yang sedang dibahas tanpa ada maksud dan tujuan tertentu.

Tindak tutur perlokusi dalam acara Tatap Mata Trans 7 sangat sedikit. Hal ini dikarenakan pada pola interaksi terjadi tanya jawab antara penutur dan lawan tutur, sehingga untuk menjawab pertanyaan tersebut penerapan tindak perlokusi dianggap tepat untuk memberikan efek pengaruh berupa motivasi atau saran bagi lawan tutur. Selain itu, dalam tuturan perlokusi ini lawan tutur secara tidak sadar telah diberikan daya pengaruh hasil kreasi penutur baik yang disengaja maupun tidak.

Adapun fungsi tuturan ekspresif yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi juga ditemukan dalam dalam acara Tatap Mata Trans 7. Tuturan ekspresif tersebut memiliki fungsi berbeda-beda sesuai dengan tuturan yang diucapkan penuturnya. Tuturan ekspresif tersebut dalam acara atap Mata Trans 7 terdiri atas tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengucapkan ucapan selamat, senang, terima kasih, menyanjung/memuji, meminta maaf, mengeluh, dan menyesal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul., dan Leonie Agustin. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia.
- Hindun. 2012. *Pragmatik*. Jakarta: Nufa Citra Mandiri.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depo: Rajagrafindo Persada.

- Moelong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Searle, John R. 1969. *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

# ANALISIS PENGGUNAAN DEIKSIS PERSONA DAN DEIKSIS SOSIAL NOVEL *AKULAH ISTRI TERORIS* KARYA ABIDAH EL KHAILEQY

Nurul Setyorini

Universitas Muhammadiyah Purworejo

email: [nurulsetyorini72@yahoo.com](mailto:nurulsetyorini72@yahoo.com)

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) deiksis persona yang terkandung dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy dan (2) deiksis sosial yang digunakan dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy. Dalam penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis interaktif. Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu: (1) jenis-jenis deiksis persona yang terkandung dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy, yaitu menggunakan persona pertama tunggal (aku) dan persona pertama jamak (kami dan kita), persona kedua tunggal (nama sapaan dan kamu), persona ketiga tunggal (nama sapaan dan nama orang), dan persona ketiga jamak (nama sapaan dan mereka). (2) Jenis-jenis deiksis sosial yang terkandung dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy, yaitu deiksis sosial jenis gelar, deiksis sosial jenis jabatan, deiksis sosial jenis profesi, dan deiksis sosial jenis julukan.

**Kata kunci:** deiksis, deiksis persona, deiksis sosial, novel *Akulah Istri Teroris*.

## ABSTRACT

*This research aims at describing: (1) person deixis in novel Akulah Istri Teroris by Abidah El Khaileqy and (2) social dexion in novel Akulah Istri Teroris by Abidah El Khaileqy. Qualitative descriptive approaches are utilized in this research. The techniques of collecting data used are content analysis and interactive analysis. The results of this study, concluded that: (1) the types of deixis persona embodied in novel Akulah Istri Teroris by Abidah El Khaileqy, using first person singular and the first person plural (we and us), second person singular (name greeting and you), the third person singular (name greeting and name of the person), and the third person plural (greeting and name them). (2) The types of social deixis contained in the novel Akulah Istri Teroris by Abidah El Khaileqy work, namely social deixis type of degree, social deixis type of occupation, social deixis type of profession, and social deixis kind of nickname.*

**Keywords:** *deixis, person deixis, social deixis, novel Akulah Istri Teroris*

## A. PENDAHULUAN

Deiksis bukan sesuatu yang baru bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun, di lapangan masih banyak yang tidak menguasai deiksis dengan benar. Deiksis merupakan bagian dari pragmatik. Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesungguhnya. Pragmatik mencakup bahasan tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen yang tetap (tetapi berubah-ubah) seperti kata saya, sini, sekarang. Misalnya dalam dialog antara A dan B, saya secara bergantian mengacu kepada A atau B. Kata sini mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur, kata sekarang mengacu kepada waktu ketika penutur sedang berbicara. Deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicara (Alwi, dkk, 2010: 42). Kajian deiksis merupakan kajian tentang suatu cara untuk mengacu hakikat tertentu menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi oleh situasi pembicaraan (Cahyono, 2002: 217). Deiksis merupakan suatu gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan menunjuk pada sesuai di luar bahasa seperti kata tunjuk, pronominal, dan sebagainya. Deiksis sebagai 'penunjukan' melalui bahasa. Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, waktu, maupun tempat (Yule, 2006: 13). Kata-kata yang lazim disebut dengan deiksis tersebut berfungsi menunjukkan sesuatu sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan bergantung pada pemahaman deiksis yang dipergunakan oleh seorang penutur (Nadar, 2009: 55).

Novel *Akulah Istri Teroris* merupakan salah satu novel karya Abidah El Khaileqy. Abidah penulis buku "*Akulah Istri Teroris*", terdorong menulis dengan tema yang mengundang antusiasme masyarakat karena tawaran dan tantangan para istri-istri tertuduh dari perspektif perempuan. Novel ini merupakan perlawanan Abidah terhadap stigma teroris. Novel ini, menceritakan kisah seorang istri teroris yang mengalami banyak pelik di hati. Hal ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang mencemooh istri teroris dengan perseptif yang salah dan diacuhkan dalam lingkup masyarakat. Padahal, sosok istri teroris tersebut tidak terlibat dalam perilaku teroris yang dilakukan suaminya. Seperti halnya karya-karya lainnya, novel ini menggunakan bahasa yang menarik dan unik sebagai media untuk menyampaikan informasi kepada pembaca. Uniknya, disisipkan pula bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa sebagai media bahasa yang digunakan. Media bahasa digunakan sebagai sarana untuk menunjuk hal-hal tertentu, baik orang, benda, waktu, maupun situasi. Di sini, media bahasa digunakan untuk menunjukkan deiksis yang digunakan dalam novel. Deiksis digunakan pula untuk menunjukkan siapa penuturnya, apa yang dimaksud dalam tuturan, dan kapan waktu dalam tuturan tersebut sesuai konteks kalimatnya. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai deiksis dan sifat rujukannya maka penulis mengambil data mengenai jenis-jenis deiksis dari cerita yang terdapat dalam novel "*Akulah Istri Teroris*" karya Abidah El Khaileqy. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk

mengambil judul deiksis dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy: Analisis Deiksis Personal dan Deiksis Sosial dalam Novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy'.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) mendeskripsikan deiksis persona yang terkandung dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy dan (2) penggunaan mendeskripsikan deiksis sosial yang terkandung dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembacanya dan orang-orang yang mengalami kesulitan dalam menemukan rujukan, seperti siapa penutur dan petuturannya, siapa atau apa yang dimaksud dalam percakapan, dan kapan waktu percakapan terjadi sehingga mereka dapat memahami cerita dalam novel.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996 :2). Dengan kata lain, pragmatik lebih cenderung ke fungsionalisme dari pada ke formalisme. Deiksis termasuk dalam prgmatik, di dalam pragmatik tercakup bahasa tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur dalam percakapan. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos* yang berarti hal penunjukkan secara langsung. Sebuah kata dikatakan deiksis apabila referen atau rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara atau bergantung pada saat dituturkannya kata itu (Purwo, 1990: 1). Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung siapa yang menjadi pembicara, saat, dan tempat dituturkannya kata-kata itu (Purwo, 1990:1). Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frasa atau ungkapan yang akan diberikan.

(Pateda, 1991:78), mengemukakan bahwa jenis-jenis deiksis ada lima, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Deiksis persona berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa bahasa. Deiksis ini biasanya berupa kata ganti orang. Deiksis tempat berkaitan dengan pemberian bentuk kepada lokasi ruang dipandang dari lokasi pemeran dalam suatu peristiwa berbahasa. Deiksis ini merupakan pemberian bentuk pada lokasi atau ruang yang merupakan tempat, yang dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa atau merujuk pada lokasi, ruang, atau tempat. Misalnya di sini, di situ, dan di sana. Deiksis waktu mengacu pada penggambaran waktu dan bersifat temporal. Leksem waktu dikatakan deiksis apabila yang dijadikan patokan adalah penutur atau pembicara. Leksem waktu dapat dengan sendirinya bersifat deiksis atau dapat juga dibentuk dengan cara menggabungkan unsur-unsur lain pada leksem tersebut. Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu (Agustina, 1995:50). Contoh deiksis sosial misalnya penggunaan kata *mati*, *meninggal*, *wafat* dan *mangkat* untuk menyatakan keadaan meninggal dunia. Masing-masing kata tersebut berbeda pemakaiannya. Begitu juga penggantian kata pelacur dengan tunasusila, kata gelandangan dengan tunawisma,

yang kesemuanya dalam tata bahasa disebut eufemisme (pemakaian kata halus). Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan (Agustina, 1995:47).

Deiksis wacana ditunjukkan oleh anafora dan katafora. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Adapun jenis-jenis pronomina persona, antara lain: (a) pronomina pertama tunggal (saya, aku, daku, ku-, dan-ku), (b) pronomina pertama jamak (kami, kita), (c) pronomina kedua tunggal (engkau, kamu, Anda, dikau, kau, dan -mu), (d) pronomina kedua jamak (kalian, kamu sekalian, Anda sekalian), (e) pronomina ketiga tunggal (ia, dia, beliau, dan -nya), dan (f) pronomina ketiga netral (mereka) (Alwi, 2010: 255-256).

## **B. METODE PENELITIAN**

Data penelitian bersumber dari novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy dengan memakai metode simak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian dengan penggambaran melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan. Teknik penyampelan dalam penelitian ini menggunakan teknik penyampelan berdasarkan tujuan (*purposive sampling*) atau penyampelan internal yang berdasarkan kriteria, yaitu penyampelan yang mengutamakan pada terwakilnya informasi secara mendalam, menyeluruh, dan memadai (Sugiyono, 2012:12) tentang penggunaan deiksis pada novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan kartu data. Analisis data yang digunakan adalah analisis metode agih dengan teknik ganti. Penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode informal menurut (Sudaryanto: 145-146) adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa. Hasil analisis disajikan secara verbal tanpa menggunakan tanda atau simbol yang bersifat khusus.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy menggunakan bahasa sebagai sarana penggambaran dalam komunikasi penulis dengan pembaca atau penggambaran komunikasi antar tokoh dalam novel. Hal tersebut, digunakan dalam wujud penggunaan referensi (deiksis) baik berupa deiksis persona maupun deiksis sosial. Adapun deskripsi deiksis yang terdapat dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy adalah sebagai berikut.

### **1. Deiksis Persona**

Dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy terdapat beragam jenis pronomina yang digunakan. Pronomina tersebut, yaitu pronomina pertama, pronomina kedua, dan pronomina ketiga.

**a. Pronomina Pertama**

Pronomina pertama dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy terdiri dua jenis, yaitu pronomina pertama tunggal dan pronomina pertama jamak. Masing-masing pronomina pertama tersebut akan dijabarkan melalui penjelasan berikut ini.

**i. Pronomina Pertama Tunggal**

Pronomina pertama tunggal, merupakan kata ganti untuk orang yang berbicara/si pembicara yang sifatnya tunggal. Dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy pronomina tunggal yang digunakan, yaitu kata aku. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

KKJ/AKU/7

**Konteks:**

Saat Ayu belanja, ada dua ibu-ibu yang sedang membicarakannya. Kemudian, dengan perasaan ingin tahu apa yang hendak dibeli Ayu. Kedua ibu tersebut mengikuti gerak langkah Ayu.

“Eh gimana kalau kita kuntit aja dari belakang biar tahu seberapa banyak dia belanja”.

“Usul bagus! Ayolah! **Aku** juga tak keburu masak kok jeng (AIS, 204:2)

Berdasarkan kutipan di atas, yang peneliti beri kode KKJ/AKU/7, merupakan kalimat yang terdapat deiksis personal karena adanya penggunaan pronomina pertama tunggal. Pada kutipan KKJ/AKU/1 menggunakan kata **aku**.. Adapun fungsi dari penggunaan kata **aku** pada kutipan KKJ/AKU/7 berfungsi untuk menunjuk diri sendiri secara tunggal sebagai partisipan dalam sebuah tuturan. Kata **aku** dalam kutipan novel *Akulah Istri Teroris* berfungsi pula sebagai referen agar pembaca memahami maksud tuturan pada kutipan tersebut karena penggunaan kata **aku** tersebut akan berbeda jika dikaitkan dengan kalimat-kalimat selanjutnya. Kata **aku** pada kutipan tersebut mengarah/mengacu pada salah tokoh seorang ibu pelaku penguntit tokoh Ayu.

**ii. Pronomina Pertama Jamak**

Pronomina pertama jamak, yaitu kata ganti untuk orang yang berbicara/si pembicara yang jumlahnya banyak. Dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy pronomina pertama jamak yang digunakan ada dua, yaitu: kita dan kami. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan-kutipan berikut ini.

KKJ/KITA/1

**Konteks:**

Saat Ayu belanja, ada dua ibu-ibu yang sedang membicarakannya. Kemudian, dengan perasaan ingin tahu apa yang hendak dibeli Ayu. Kedua ibu tersebut mengikuti gerak langkah Ayu.

“Eh gimana kalau **kita** kuntit aja dari belakang biar tahu seberapa banyak dia belanja”.

“Usul bagus! Ayolah! Aku juga tak keburu masak kok jeng (AIS, 204:2).

KKJ/KAMI/1

**Konteks:**

Suatu hari Ayu mendengar ada seorang tetangga sedang berbicara pada anaknya. Pembicaraan tersebut tujuannya menuduh bahwa dirinya sedang merakit bom. Hal tersebut membuat dirinya sakit hati.

Bom seperti apakah yang sedang **kami** rakit, Ibu? **Kami** ingin merakit masa depan yang bagus dan gemilang, tapi mengapa **kami** dibom pelan-pelan seperti itu? Bukan **kami** yang merakit bom, tapi kalian yang mengerjakannya. Berpuluh-puluh bom yang tak sanggup **kami** bayangkan. Kalian rakit seribu bom untuk **kami** yang hanya sepuluh orang, mungkin dua puluh. Maka **kami** mati sebelum mati. **Kami** hancur berkeping-keping sebelum kiamat datang. Apa salah **kami**? (AIS, 2014:10)

Berdasarkan kedua kutipan di atas, yang peneliti beri kode KKJ/KITA/1 dan KKJ/KAMI/1, merupakan kalimat yang terdapat deiksis persona karena adanya penggunaan pronomina pertama jamak. Pada kutipan KKJ/KITA/1 menggunakan kata **kita**. Sementara itu, pada kutipan KKJ/KAMI/1 menggunakan kata **kami**. Berdasarkan kedua temuan di atas, dapat dijelaskan bahwa kutipan-kutipan di atas nampak adanya deiksis persona pertama jamak dengan penggunaan kata kita dan kami. Baik penggunaan kata kita maupun kami. sebenarnya mempunyai makna yang sama, yaitu menunjuk diri sendiri secara jamak, sebab pronomina kita dan kami menunjuk diri pelaku lebih dari satu orang. Akan tetapi, kata **kita** dan **kami** sebenarnya mempunyai perbedaan dalam rujukan pada suatu konteks tuturan. Kata **kita** mempunyai makna bahwa referennya adalah penutur dan petutur. Sementara itu, kata **kami** mempunyai makna bahwa referennya adalah kelompok dari penutur tersebut dan petutur tidak terlibat di dalamnya.

Adapun fungsi dari penggunaan pronomina tersebut, yaitu kata **kami** pada kutipan KKJ/KITA/1 berfungsi untuk merujuk diri sendiri secara jamak sebagai partisipan dalam sebuah tuturan. Kata **kita** dalam kutipan novel *Akulah Istri Teroris* berfungsi pula sebagai referen agar pembaca memahami maksud tuturan pada kutipan tersebut karena penggunaan kata **kita** tersebut akan berbeda jika dikaitkan dengan kalimat-kalimat selanjutnya. Kata **kita** pada kutipan tersebut mengarah/mengacu pada tokoh sebagai penutur yang melibatkan tokoh lain sebagai petutur. Kata kami pada kutipan KKJ/KAMI/1 berfungsi untuk mengacu kelompok penutur, yaitu kelompok tokoh Ayu (keluarga Ayu). Dalam konteks pembicaraan pada kutipan KKJ/KAMI/1, merupakan percakapan secara monolog, sebab Ayu bermonolog karena merasa marah terhadap perilaku seorang Ibu yang menganggap keluarganya adalah teroris semua.

**b. Pronomina Kedua**

Pronomina kedua dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy menggunakan pronomina kedua tunggal. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

**i. Pronomina Kedua Tunggal**

Pronomina kedua tunggal, merupakan kata ganti untuk lawan bicara atau yang diajak berbicara yang jumlahnya tunggal. Dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy pronomina kedua tunggal yang digunakan ada dua, yaitu: nama sapaan dan kamu.

Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan-kutipan berikut ini.

KKJ/NO/1

**Konteks:**

Seusai salat Ardianto menimang putrinya di pangkuannya.

**Isya** putri abi yang cantik, esok kalau dah besar pingin jadi apa, sayang?

Jadi Presiden

Presiden? Hebat dong! Pasti bu guru di sekolah habis cerita tentang pak presiden ya!

“Tidak **Abi**. Tapi Isya tadi malam mimpi jadi presiden kayak ratu Balkis! (AIS, 2014:21)

Berdasarkan kutipan di atas, yang peneliti beri kode KKJ/NO/1 merupakan jenis kalimat-kalimat yang terdapat deiksis personal karena adanya penggunaan pronomina kedua tunggal. Pada kutipan KKJ/NO/1 menggunakan kata sapaan, yaitu **Isya** dan **Abi**. Adapun fungsi dari penggunaan pronomina tersebut, yaitu pronomina pada kutipan KKJ/NO/1 berfungsi untuk merujuk diri petutur secara tunggal sebagai partisipan dalam sebuah tuturan. Penggunaan kata **Isya** dan **Abi** dalam kutipan novel *Akulah Istri Teroris* berfungsi pula sebagai referen agar pembaca memahami maksud tuturan pada kutipan tersebut karena penggunaan pronomina nama orang dan nama sapaan tersebut akan berbeda jika dikaitkan dengan kalimat-kalimat selanjutnya. Penggunaan kata **Isya** dan **Abi** pada kutipan tersebut mengarah/mengacu pada tokoh sebagai petutur atau orang yang diajak berbicara.

Penelitian terkait dengan penggunaan persona kedua ini sejalan dengan penelitian Li (2009: 130-133). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Li, yaitu sama-sama meneliti penggunaan persona kedua. Sementara itu, perbedaannya penelitian ini membahas penggunaan persona kedua dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy, sedangkan penelitian Li membahas penggunaan persona kedua dalam bahasa Inggris.

**c. Pronomina Ketiga**

Pronomina ketiga dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy menggunakan pronomina ketiga tunggal dan pronomina ketiga jamak. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

**i. Pronomina Ketiga Tunggal**

Pronomina ketiga tunggal, merupakan kata ganti untuk orang yang dibicarakan yang jumlahnya tunggal. Dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy

pronomina ketiga tunggal yang digunakan, yaitu nama sapaan. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan-kutipan berikut ini.

KKJ/NSPTGL/1

**Konteks:**

Pada saat Ayu belanja di pasar. Ada dua ibu yang sedang membicarakannya.

“**Tu si Ninja** mau belanja, lapar juga agaknya ya?” kata seorang Ibu pada kawanya.

“Bukan lapar, tapi belanja besar untuk persediaan logistik jaringannya”, bisik ibu satunya.

(AIS, 2014:9)

KKJ/NSPTGL/2

**Konteks:**

Pada saat ayu berbelanja. Ada dua Ibu yang kemarin sempat menguntitnya, kini mereka membanjiri kata makian.

“Ssst! **Istri teroris** ke luar rumah lagi. Mau ke mana dia?”

“Tumben brani ke luar siang hari. Kan biasanya malam-malam baru brani gerilya”

(AIS, 2014:12)

KKJ/NSPTGL/3

**Konteks:**

Seusai salat Ardianto menimang putrinya di pangkuannya.

Isya putri abi yang cantik, esok kalau dah besar pingin jadi apa, sayang?

Jadi Presiden

Presiden? Hebat dong! Pasti **bu guru** di sekolah habis cerita tentang pak presiden ya!

“Tidak Abi. Tapi Isya tadi malam mimpi jadi presiden kayak ratu Balkis! (AIS, 2014:21)

Berdasarkan ketiga kutipan di atas, yang peneliti beri kode KKJ/NSPTGL/1, KKJ/NSPTGL/2, dan KKJ/NSPTGL/3, merupakan kalimat yang terdapat deiksis persona karena adanya penggunaan pronomina ketiga tunggal. Pada kutipan KKJ/NSPGL/1, adanya penggunaan frasa **si Ninja**. Pada kutipan KKJ/NSPTGL/2 adanya penggunaan frasa **Istri Teroris**. Sementara itu, pada kutipan KKJ/NSPTGL/3 adanya penggunaan frasa **bu guru**. Berdasarkan ketiga temuan di atas, dapat dijelaskan bahwa kutipan-kutipan di atas nampak adanya deiksis persona ketiga tunggal dengan pronomina nama sapaan. Pada penggunaan ketiga pronomia tersebut sebenarnya mempunyai makna yang sama, yaitu menunjuk orang yang dibicarakan secara tunggal, sebab pronomina nama sapaan merujuk orang yang dibicarakan yang berjumlah lebih dari satu orang.

Adapun fungsi dari penggunaan pronomina tersebut, yaitu frasa **si Ninja** pada kutipan KKJ/NSPTGL/1 berfungsi untuk merujuk orang yang dibicarakan secara tunggal. Maksud tuturan pada kutipan KKJ/NSPTGL/1 merujuk pada tokoh Ayu, sebab pada konteks tuturan kutipan tersebut tokoh Ayu sedang dibicarakan oleh para Ibu yang sedang berbelanja di pasar. Begitu pula, pada kutipan KKJ/NSPTGL/2 penggunaan farasa **Istri Teroris** merujuk pada tokoh Ayu yang kala itu juga dijadikan bahan pembicaraan oleh para

ibu di pasar. Sementara itu, penggunaan farasa **ibu guru** pada kutipan KKJ/NSPTGL/3 berfungsi untuk merujuk orang yang dibicarakan secara tunggal. Pada konteks pembicaraan tersebut, sebenarnya tokoh **bu guru** tidak berperan langsung dalam cerita novel *Akulah Istri Teroris*, Ia hanya hadir sebagai tokoh yang abstrak, tetapi dijadikan bahan pembicaraan antara Ayah dan Aisyah.

## ii. Pronomina Ketiga Jamak

Pronomina ketiga jamak merupakan kata ganti untuk orang yang dibicarakan yang jumlahnya banyak. Dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy pronomina ketiga tunggal yang digunakan ada dua, yaitu nama sapaan dan mereka. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

### KKJ/PTJK/1

#### Konteks:

Pada saat Ayu belanja di pasar. Ada dua ibu yang sedang membicarakan. Atas pembicaraan mereka, Ayu menjadi terluka.

Sungguh aku ingin nengok ke arah **2 ibu** yang tengah mengunjinganku itu, namun nyaliku selalu maju mundur dan akhirnya gagal untuk melangkah. Ya Allah! Ampunilah **mereka** yang tidak tahu bahwa jalanmu berliku (AIS, 2014:13).

Berdasarkan kutipan di atas, yang peneliti beri kode KKJ/PTJK/1, merupakan kalimat yang terdapat deiksis personal karena adanya penggunaan pronomina ketiga jamak. Pada kutipan KKJ/PTJK/1, menggunakan frasa **2 ibu** dan penggunaan kata **mereka**. Adapun fungsi dari penggunaan pronomina tersebut merujuk orang yang dibicarakan secara jamak. Maksud tuturan pada kutipan KKJ/PTJK/1 merujuk pada dua orang ibu, sebab pada konteks tuturan kutipan tersebut tokoh Ayu sedang membicarakan dua orang Ibu yang sedang mengunjingnya.

## 2. Deiksis Sosial

Dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy terdapat beragam jenis deiksis sosial yang digunakan. Penggunaan deiksis sosial dalam novel sering muncul karena adanya perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antarpartisipan. Jenis deiksis sosial pada novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy dalam analisis ini terdapat 4 jenis deiksis sosial, yaitu gelar, jabatan, profesi, julukan.

### a. Deiksis Sosial Jenis Gelar

Deiksis sosial jenis gelar yang dimaksudkan di sini adalah sebuah panggilan kehormatan bagi seseorang yang mencapai sesuatu yang lebih atau memiliki sesuatu yang istimewa dari orang lain sehingga lingkungan sosialnya memberikan panggilan kehormatan sebagai pembeda dengan orang lain. Dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy penggunaan deiksis jenis gelar, nampak pada kutipan berikut.

### KKJ/GR/1

Konteks:

Pada saat Ayu belanja di pasar. Ada dua ibu yang sedang membicarakannya. Atas pembicaraan mereka, Ayu menjadi terluka.

Aku tak mengerti apa yang terjadi dengan dunia dan matakaku tak sanggup menangkap bayangan apa yang ada di benak setiap orang. Jika seorang **perempuan** memilih laki-laki presiden sebagai suaminya, kelak setelah sang suami meninggal, ia akan disebut sebagai istri mantan presiden. Jika laki-laki pilihan itu adalah seorang menteri, kelak istrinya akan disebut istri mantan menteri. Jika laki-laki pilihan itu adalah koruptor kelak istrinya hanya akan disebut mantan istri Gayus Tambunan.

Namun, apa yang terjadi jika laki-laki pilihan itu ternyata seorang teroris? Atau yang diduga teroris? Kelak sepanjang masa, istrinya akan disebut **istri teroris** tanpa kata mantan dan menuai stigma sepanjang abad (AIS, 2014:11).

### KKJ/GR/2

Konteks:

Saat itu Abdilah dan Ardi sedang berbincang-bincang mengenai cita-cita Abdilah. Tiba-tiba Ayu melamunkan dirinya tentang hakikat menjadi seorang ibu.

Sebagai **ibu muda**, pikiranku tentang anak-anak adalah masalah realitas keseharian yang teramat dekat karena aktifitas fisik sehari-hari mengurus mereka telah cukup menyita banyak energi. Lagi pun aku merasa ada suami yang akan memikirkan urusan lainnya yang jauh dan berjangka panjang. Lagi pun saat itu kami hidup nyaman dan normal sebagaimana pasangan muda lainnya (AIS, 2014: 25).

Berdasarkan kutipan di atas, yang peneliti beri kode KKJ/GR/1 dan KKJ/GR/2, merupakan kalimat yang terdapat deiksis sosial karena adanya penggunaan kata gelar. Pada kutipan KKJ/GR/1, menggunakan gelar **perempuan** dan pada kutipan KKJ/GR/2 menggunakan gelar **ibu muda**. Kata perempuan adalah orang (manusia) yang, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Kata perempuan dalam kutipan di atas merupakan bentuk deiksis sosial jenis gelar. Sementara itu, kata ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang anak, sebutan wanita yang telah bersuami. Kata muda berarti belum masak. Frasa **ibu muda** berarti sebutan bagi wanita yang sudah bersuami dan beranak, tetapi masih dalam taraf baru. Penggunaan frasa **ibu muda** dalam kutipan di atas merupakan bentuk deiksis sosial jenis gelar.

Adapun fungsi dari penggunaan istilah gelar tersebut merujuk peran tokoh dalam tuturan novel *Akulah Istri Teroris*. Tokoh tersebut ditunjukkan kepada Ayu sebagai tokoh yang dirujuk atas gelarnya secara sosial sebagai seorang perempuan dan seorang ibu muda. orang yang dibicarakan secara jamak.

#### b. Deiksis Sosial Jenis Jabatan

Deiksis sosial jenis jabatan yang dimaksudkan di sini adalah kedudukan yang diterima seseorang dalam lingkungan pekerjaan yang dimilikinya. Dalam novel *Akulah Istri*

*Teroris* karya Abidah El Khaileqy penggunaan deiksis jenis jabatan, nampak pada kutipan berikut.

**KKJ/JB/1**

Konteks:

Pada saat Ayu belanja di pasar. Ada dua ibu yang sedang membicarakannya. Atas pembicaraan mereka, Ayu menjadi terluka.

Aku tak mengerti apa yang terjadi dengan dunia dan matakaku tak sanggup menangkap bayangan apa yang ada di benak setiap orang. Jika seorang perempuan memilih laki-laki **presiden** sebagai suaminya, kelak setelah sang suami meninggal, ia akan disebut sebagai istri mantan presiden. Jika laki-laki pilihan itu adalah seorang **menteri**, kelak istrinya akan disebut istri mantan menteri. Jika laki-laki pilihan itu adalah koruptor kelak istrinya hanya akan disebut mantan istri Gayus Tambunan.

Namun, apa yang terjadi jika laki-laki pilihan itu ternyata seorang teroris? Atau yang diduga teroris? Kelak sepanjang masa, istrinya akan disebut istri teroris tanpa kata mantan dan menuai stigma sepanjang abad (AIS, 2014:11).

**KKJ/JB/1**

Konteks:

Saat itu Abdilah dan Ardi sedang berbincang-bincang mengenai cita-cita Abdilah. Tiba-tiba Ayu melamunkan harapannya pada Abdilah.

Kepada Abdilah aku mendamba sosok pemuda berkarakter qurani tahu jati dirinya selaku khalifah fil ardh, sosok yang juga dinantikan oleh banyak umat. Boleh la jadi **pemimpin politik, pemimpin intelektual, pemimpin agama, atau pemimpin masyarakat** yang benar-benar menjaga amanah dan smart pula (AIS, 2014:25).

Berdasarkan dua kutipan di atas, yang peneliti beri kode KKJ/JB/1 dan KKJ/JB/2, merupakan kalimat yang terdapat deiksis sosial karena adanya penggunaan istilah ragam jabatan. Istilah ragam jabatan itu, antara lain: presiden, menteri, pemimpin politik, pemimpin intelektual, pemimpin agama, atau pemimpin masyarakat. Presiden artinya kepala negara. Menteri artinya kepala suatu kabinet. Pemimpin adalah orang yang memimpin dalam suatu organisasi. Apabila kata pemimpin tersebut diikuti kata organisasi maka menjadi orang yang memimpin dalam organisasi tersebut. Penggunaan istilah ragam jabatan di atas merupakan deiksis sosial jenis jabatan.

**c. Deiksis Sosial Jenis Profesi**

Deiksis sosial jenis profesi yang dimaksudkan di sini adalah sebuah pekerjaan yang dimiliki seseorang. Dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy penggunaan deiksis jenis profesi, nampak pada kutipan-kutipan berikut.

**KKJ/PF/2**

Konteks:

Seusai salat Ardianto menimang putrinya di pangkuannya.

Isya putri abi yang cantik, esok kalau dah besar pingin jadi apa, sayang?

Jadi Presiden

Presiden? Hebat dong! Pasti **bu guru** di sekolah habis cerita tentang pak presiden ya!

“Tidak Abi. Tapi Isya tadi malam mimpi jadi presiden kayak ratu Balkis! (AIS, 2014:21).

### **KKJ/PF/3**

Konteks:

Pagi hari Ayu membuatkan sarapan untuk suaminya. Atas masakanya tersebut, suaminya memujinya.

“Tak kusangka lulusan pertanian lihai juga meramu hasil produksi para **petani**”

“Eh kan belum sempat lulus bi”

(AIS, 2014:28)

Berdasarkan dua kutipan di atas, yang peneliti beri kode KKJ/PF/2 dan KKJ/PF/3 merupakan deiksis sosial jenis profesi. Deiksis sosial jenis profesi yang digunakan antara lain: guru dan petani. Guru adalah seseorang yang profesinya kalimat yang terdapat deiksis sosial karena adanya penggunaan istilah ragam profesi. Istilah ragam profesi mendidik dan mengajar di lingkup sekolah, baik SD, SMP, maupun SMA. Sementara itu, petani adalah seseorang yang profesinya menanam padi maupun hasil ladang lainnya. Penggunaan istilah ragam jabatan di atas merupakan deiksis sosial jenis profesi.

#### **d. Deiksis Sosial Jenis Julukan**

Deiksis sosial jenis julukan yang dimaksudkan di sini adalah panggilan yang diberikan kepada seseorang dengan batasan kepribadian seseorang sebagai acuannya. Julukan yang diberikan bias bermakna negatif dan positif karena sesuai dengan pribadi yang dituju. Deiksis sosial jenis julukan ini adalah panggilan yang digunakan untuk memanggil seseorang. Dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileqy penggunaan deiksis jenis julukan, nampak pada kutipan-kutipan berikut.

### **KKJ/JL/1**

Konteks:

Pada saat Ayu belanja di pasar. Ada dua ibu yang sedang membicarakannya.

“Tu si Ninja mau belanja, lapar juga agaknya ya” kata seorang ibu pada kawanya (AIS, 2014: 9).

### **KKJ/JL/2**

Konteks:

Pada saat ayu berbelanja. Ada dua Ibu yang kemarin sempat menguntitnya, kini mereka membanjiri kata makian.

“Ssst! Istri teroris ke luar rumah lagi. Mau ke mana dia?”

“Tumben brani ke luar siang hari. Kan biasanya malam-malam baru brani gerilya” (AIS, 2014: 9).

Berdasarkan dua kutipan di atas, yang peneliti beri kode KKJ/JL/1 dan KKJ/JL/2 merupakan deiksis sosial jenis julukan. Deiksis sosial jenis julukan yang digunakan antara

lain: Istri Teroris dan si Ninja. Penggunaan istilah Istri Teroris dan si Ninja merupakan julukan yang ditunjukkan kepada tokoh Ayu sebagai istri dari seorang teroris dan Ayu pun sering menggunakan baju bercadar mirip ninja. Oleh karena itu, ia diberi julukan Istri Teroris dan si Ninja oleh para ibu.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah disajikan sebelumnya maka simpulan penelitian ini adalah bentuk-bentuk deiksis dalam novel *Akulah Istri Teroris* karya Abidah El Khaileq diklasifikasikan menjadi dua, yaitu deiksis persona dan deiksis sosial. Deiksis persona meliputi: deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga baik tunggal maupun jamak. Deiksis sosial meliputi deiksis sosial profesi, deiksis sosial gelar, deiksis sosial jabatan, dan deiksis sosial julukan. Berdasarkan simpulan yang terdapat di atas, peneliti ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut. Pertama, penelitian mengenai deiksis persona dan deiksis tempat masih sedikit yang meneliti. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada akademis untuk meneliti penggunaan deiksis persona dan Tempat yang terdapat dalam bahasa daerah tertentu untuk mengetahui dan melestarikan bahasa daerah yang ada. Kedua, peneliti berharap peneliti yang lain bisa meneliti tentang deiksis-deiksis yang lain seperti meneliti deiksis sosial dan deiksis wacana supaya terasa lebih lengkap.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta :Balai Pustaka.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Khaileq, Abidah El. 2014. *Akulah Istri Teroris*. Jakarta : Solusi Publising.
- Li, Yuanyuan. 2009. "A Social and Pragmatic Analysis of The Second Person You". *Journal Asian Social Science*. Vol 5 (2). pp 130-133.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian. Wahana kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar –dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Yule, George. 2006. *Pragmatics*. (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). London: Oxford University Press. (Buku asli diterbitkan tahun 1996).

# **STRATEGI MENANAMKAN IDEOLOGI DAN MANIFESTO PEMERINTAHAN DALAM PIDATO PERDANA PRESIDEN JOKOWI (INTERPRETASI DALAM RANAH WACANA KRITIS MODEL TEUN A. VAN DIJK)**

**Rangga Asmara**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar

email: [rangga.asmara@hotmail.com](mailto:rangga.asmara@hotmail.com)

## **ABSTRAK**

Di dalam setiap teks selalu terkandung ideologi. Bahasa tidak dapat dipandang sebagai entitas yang netral, tetapi memiliki ideologi yang membawa muatan kekuasaan. Ideologi dan kekuasaan tercermin dalam pemakaian kosakata, kalimat, dan struktur wacana. Pidato perdana Presiden Jokowi dipandang sebagai sebuah teks yang memuat satu sistem tanda yang terorganisasi dan merefleksikan sikap, keyakinan, dan nilai-nilai tertentu. Kemasan bahasa pidatonya secara sengaja dibuat untuk membangkitkan sensasi kemenyatuan sehingga persoalan individu seolah-oleh dapat menjadi persoalan publik. Penggunaan bahasa pidato yang demikian dapat membentuk pendapat umum dan keyakinan subjektif khalayak, apalagi dengan mencitrakan diri secara positif dan menghindari konfrontasi dengan presiden sebelumnya. Di balik strategi ini ujungnya adalah menokohkan diri (glorifikasi). Wujud wacana yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pidato kenegaraan perdana Presiden Jokowi yang berjudul *Di Bawah Kehendak Rakyat dan Konstitusi*. Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Di dalam penelitian ini ditemukan strategi menanamkan ideologi dan manifesto pemerintahan dengan menonjolkan dan mendayagunakan struktur mikro wacana berupa leksikon, stilistika, pronomina, dan sintaksis pada wujud formal teks pidatonya.

**Kata kunci:** Jokowi, ideologi, manifesto pemerintahan, wacana dalam pidato

## **ABSTRACT**

*Every text contains an ideology. A language is not only seen as neutral entity, but also as an ideology which brings power as its contents. Both ideology and power are reflected in the use of lexicon, sentence, and discourse structure. The President Jokowi's first inaugural is regarded as a text which covers an organized symbolic system and reflects attitude, beliefs, and particular values. Speech language packages are deliberately designed to evoke the sensation of unity, so individual issues are assumed as public issues. This strategy is used to form a social belief subjectively and to avoid the confrontation for politeness image and for respecting the predecessors. Behind this strategy is personifying himself*

*(glorification). The discourse form which was analyzed is the first inaugural speech entitled Di Bawah Kehendak Rakyat dan Konstitusi (Under the Will of the People and the Constitution). The technique of data analysis was the Teun A. Van Dijk's discourse analysis model. In this study, it was found that the ideology based strategy and the manifesto of governance under President Jokowi in his inaugural speech were seen at the micro structural discourse elements including lexicon, style, pronouns, and syntax.*

**Keywords:** Jokowi, ideology, political manifesto, speech discourse

## A. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki arti yang sangat penting dalam dunia politik. Bahasa menjadi media yang ampuh untuk menanamkan ideologi, merebut atau mendapatkan, serta mempertahankan kekuasaan (Sultan, 2009). Lebih lanjut Suliastianingsih (2009) menyebut berbagai piranti kebahasaan dimanfaatkan untuk meraih simpati, menarik perhatian, dan membuat persepsi terhadap suatu masalah, mengendalikan pikiran, perilaku serta nilai yang dianut khalayak.

Bahasa berfungsi sebagai sarana dalam melakukan kontrol ideologis dan kontrol kekuasaan. Proses-proses penanaman ideologis dan pengontrolan kekuasaan memerlukan bahasa sebagai alat ekspresi. Salah satu alat ekspresi yang sering digunakan untuk meneguhkan ideologi adalah melalui pidato politik atau pidato kenegaraan.

Pidato merupakan bentuk penggalangan kekuasaan melalui media massa dengan memanfaatkan fitur-fitur linguistik. Melalui pidato di media massa, politisi berusaha membujuk masyarakat dengan persuasinya. Pidato politisi juga merupakan sarana yang bertujuan membentuk persepsi dan meraih simpati publik. Thomas dan Wareing (1999:52-53) mengemukakan bahwa penggalangan kekuasaan dan penegakan terhadap keyakinan-keyakinan politik dapat dilakukan dengan dua cara, yakni (1) mencari kekuasaan lewat kekerasan dan (2) membujuk orang untuk patuh secara sukarela.

Pidato sebagai sebuah teks adalah satu sistem tanda terorganisasi yang merefleksikan sikap, keyakinan, dan nilai-nilai tertentu. Setiap pesan dalam pidato memiliki dua tingkatan makna, yaitu makna yang dikemukakan secara eksplisit di permukaan dan makna yang dikemukakan secara implisit di balik pidato (Kusrianti, 2004:1). Sebagaimana pidato kenegaraan perdana presiden-presiden sebelumnya, pidato perdana Presiden Jokowi pada tanggal 20 Oktober 2014 di muka sidang paripurna mengandung daya pikat dan daya pengaruh yang tinggi dan dapat menggiring masyarakat luas mengambil keputusan atau tindakan yang sesuai dengan manifesto pemerintahan yang ingin dia usung dalam menjalankan pemerintahannya lima tahun ke depan. Kemasan isi pidato politik dan pidato kenegaraan selalu dibuat untuk membuat citra tokoh yang menyampaikannya sebagai penyambung lidah rakyat.

Pidato kenegaraan perdana Presiden Jokowi menarik untuk dicermati dan dikaji secara mendalam dari sudut pandang pendekatan formal, sosiologis-empiris, dan kritis. Sebagaimana Asher dan Simpson, ed. (1994:940) membagi pendekatan dalam analisis

wacana ke dalam (1) pendekatan formal, (2) pendekatan sosiologis-empiris, dan (3) pendekatan kritis.

Pendekatan formal memahami wacana sebagai tataran kebahasaan yang lebih tinggi dari kalimat. Pendekatan formal mengkaji wacana dari segi jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya. Pendekatan sosiologis-empiris memahami wacana sebagai peristiwa tutur yang terikat konteks situasi (Asher dan Simpson, 1994:940). Pendekatan ini mengkaji wacana dalam kaitannya dengan konteks situasi secara pragmatis. Pendekatan kritis menempatkan wacana sebagai *power* (Asher dan Simpson, 1994:940). Wacana dipandang sebagai sebuah cerminan dari relasi kekuasaan dalam masyarakat (Renkema, 2004:282). Pendekatan kritis (CDA) memahami wacana (lisan maupun tertulis) sebagai bentuk praktik sosial (Wodak, 2006; Titscher, *et al.*, 2000:147; Renkema, 2004). Seseorang memiliki tujuan berwacana, termasuk menjalankan kekuasaan.

Wacana dalam pidato termasuk pidato kenegaraan atau pidato politik sangat identik dengan muatan kekuasaan. Pembaca atau pemirsa menjadi pihak yang terdominasi oleh pihak yang sedang berorasi. Mereka dengan mudah dikontrol secara ideologis dan bahkan diarahkan untuk melakukan tindakan tertentu. Praktik demikian merupakan bentuk praktik pendominasian melalui bahasa. Gramsci (dalam Latif dan Subandy, 1996:16) menyebut praktik ini sebagai determinan kultural-ideologis. Sebuah bentuk praktik dominasi dari kelas yang berkuasa melalui kooptasi institusional dan manipulasi sistemis atas teks dan penafsirannya.

Pendominasian pada dasarnya mencakup bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Pendominasian dapat dilihat dari dua hal, yakni (1) peran dan posisi aktor dan (2) gagasan yang ditampilkan dengan menggunakan kata, kalimat, dan wacana yang dirangkai untuk membangun tujuan tertentu. Fairclough (1995:53) mengklasifikasi tiga aspek pendominasian, yakni (1) isi, yaitu hal-hal yang diucapkan atau dilakukan, (2) relasi, yaitu hubungan sosial yang dimasukkan dalam wacana, dan (3) subjek atau posisi yang ditempati seseorang.

Sebagai salah satu bentuk praktik sosial, pidato perdana Jokowi bukan hanya dipandang dari persoalan linguistik semata, tetapi ekspresi ideologi untuk membentuk pendapat umum mengenai identitas atau citra dirinya. Jokowi bukan politikus yang pandai bicara. Gaya pidato Jokowi, meskipun tertulis dan dibacakan, tetapi terasa lisan. Spontanitasnya mencerminkan kepribadian seorang yang tumbuh dari bawah. Gaya Jokowi ini memang berbeda dengan para presiden Indonesia sebelumnya, meski wujud formal teks pidatonya banyak menyalin konsepsi dan retorika presiden pertama Indonesia Soekarno.

Untuk dapat merebut simpati dan menanamkan ideologi, Jokowi memainkan strategi dan metode berpidato yang berbeda dengan gaya presiden-pretepat untuk memasarkan manifesto pemerintahannya. Bahasa tidak dapat dipandang sebagai entitas yang netral, tetapi memiliki ideologi yang membawa muatan kekuasaan tertentu (Jufri, 2005:1). Ideologi dan kekuasaan tercermin dalam pemakaian kosakata, kalimat, dan struktur wacana. Dalam konteks pidato politik atau pidato kenegaraan, fitur-fitur bahasa

tersebut dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan ideologi, merebut simpati, serta meneguhkan kekuasaan.

Berdasarkan paparan di atas, kajian ini dibatasi pada ***strategi menanamkan ideologi dan manifesto pemerintahan dalam pidato perdana Presiden Jokowi***. Di dalam kajian ini diberikan “profil kebahasaan” Presiden Jokowi pada tataran leksikal, sintaksis, dan gaya penyampaian sebagai bagian dari struktur mikro. Pada tataran struktur makro dianalisis konteks, proses produksi, kebermaknaan. Proses ini didasarkan pada kenyataan bahwa sosok wacana tidak hanya terdiri dari aspek kebahasaan, tetapi juga bagaimana proses pemunculannya dan ideologi apa yang ada di baliknya (Fairclough, 1995:54).

## **B. METODE**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian linguistik dengan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Van Dijk membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada fitur-fitur linguistik melalui pemikiran sosial, politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001:286).

Wujud wacana yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pidato kenegaraan perdana Presiden Jokowi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik rekam dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis van Dijk. Analisis disisir dari elemen struktur makro dan struktur mikro. Secara formal struktur mikro dikonsentrasikan pada analisis leksikon, stilistika, pronomina, dan sintaksis. Adapun analisis struktur makro berfokus pada proses produksi dan pemaknaan dari sudut pandang ideologi dan kekuasaan.

Dalam model van Dijk, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat tiga masalah berikut. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara pembuat wacana dengan petuturnya, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pembuat wacana dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan (Eriyanto, 2001:286-287).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pidato sebagai salah satu media menanamkan ideologi dan manifesto politik yang dilakukan oleh Jokowi dapat dilihat pada bentuk-bentuk formal teks pidatonya yang berjudul *Di Bawah Kehendak Rakyat dan Konstitusi*. Dalam teks pidatonya, Jokowi menonjolkan struktur mikro wacananya berupa leksikon, stilistika, pronomina, dan sintaksis.

## 1. Leksikon

Dalam upaya merebut dukungan dan simpati publik, Presiden Jokowi menggunakan klasifikasi kosakata yang memiliki yang referen dengan kemaritiman. Selain itu, dia berusaha teguh pada patron kepemimpinannya yang identik dengan *blusukan*, namun dikemas dengan diksi yang lebih positif yaitu kerja, kerja, dan kerja. Klasifikasi tersebut bertujuan memberikan ciri atas diri yang dapat membedakannya dengan presiden sebelumnya, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan mencitrakan diri sebagai duplikasi dari Bung Karno. Ideologi tersebut tampak dari awal mula pidato Jokowi yang menghentak publik dengan beberapa konsepsi dan retorika Bung Karno. Di bagian pembukaan, Jokowi langsung mengutip tiga butir konsep Bung Karno tentang trisakti. Sangat terasa bahwa Jokowi berusaha menghidupkan kembali konsepsi Bung Karno tentang kemandirian politik, ekonomi, berkepribadian di bidang kebudayaan. Lebih jauh, ditemukan beberapa kosakata yang bervisi kelautan dan kerja untuk mendukung manifesto pemerintahannya lima tahun ke depan.

### a. *Jalesveva Jayamahe*

*Kini saatnya kita mengembalikan semuanya sehingga **Jalesveva Jayamahe**, di Laut justru kita jaya, sebagai semboyan nenek moyang kita di masa lalu, bisa kembali membahana. (Firdaus, 2014).*

*Jalesveva jayamahe* adalah motto TNI Angkatan Laut yang berasal dari bahasa Sanskerta dan dapat dimaknai “di laut kita jaya”. Secara ideologis, Jokowi berusaha menunjukkan inisiatif dan keinginan yang kuat untuk meraih kembali kejayaan maritim dan menjadikannya seperti semboyan nenek moyang. Selama ini dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia adalah “masyarakat bahari yang lupa daratan”, karena sudah jauh dari jati dirinya sendiri sebagai bangsa yang besar dengan potensi lautnya. Justru letak geografis kepulauan itu bukan menjadi pendukung tetapi menjadi beban dalam pengelolaan negara.

Dalam pidatonya, Joko Widodo sebagai presiden mengajak segenap elemen bangsa untuk memiliki kesadaran maritim. Dalam kesempatan tersebut juga mengatakan secara lantang “*Jalesveva Jayamahe*”, menegaskan kembali bahwa pengelolaan maritim adalah fokus utamanya dalam menjalankan pemerintahan lima tahun ke depan.

### b. *Cakrawati Samudra*

*Mengakhiri pidato ini, saya mengajak saudara-saudara sebangsa dan setanah air untuk mengingat satu hal yang pernah disampaikan oleh Presiden Pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahwa untuk membangun Indonesia menjadi negara besar, negara kuat, negara makmur, negara damai, kita harus memiliki jiwa **cakrawati samudera**; jiwa pelaut yang berani mengarungi gelombang dan hempasan ombak yang menggulung. (Firdaus, 2014).*

Jokowi dalam pidatonya menyitir kembali pernyataan Presiden Soekarno pada saat meresmikan Institut Angkatan Laut tahun 1953 bahwa bangsa Indonesia harus

berupaya bukan sekadar menjadi jongos-jongos di kapal melainkan bangsa pelaut dalam arti kata cakrawati samudera. Cakrawati samudera adalah sebuah bangsa yang mempunyai armada niaga, armada militer, dan bangsa yang kesibukannya di laut menandingi irama gelombang lautan. Saat itu, Bung Karno mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk mengisi kemerdekaan dengan kembali menjadi bangsa pelaut dalam arti yang seluas-luasnya.

Korelasi dari apa yang disampaikan oleh Bung Karno dengan pidato Jokowi terlihat jelas sebagai bentuk dorongan untuk menyadari pentingnya budaya bahari Indonesia. Negara yang kaya akan hasil laut, tetapi banyak kekayaan lautnya dinikmati oleh bangsa lain baik secara legal maupun ilegal sehingga tidak memberi kontribusi nyata bagi kemakmuran Indonesia. Benar kiranya, dalam 10 bulan memerintah, Jokowi betul-betul tunduk pada amanat pidato perdananya tersebut. Sudah puluhan kapal asing ditenggelamkan karena pencurian ikan. Bahkan, kapal lokal yang mencari ikan dengan bahan berbahaya pun turut ditenggelamkan. Kebijakan ini menjadi bukti keseriusan manifesto kelautan Presiden Jokowi.

### c. Kerja, Kerja, dan Kerja

*Lima tahun ke depan menjadi momentum pertaruhan kita sebagai bangsa merdeka. Oleh sebab itu, kerja, kerja, dan kerja adalah yang utama.* (Firdaus, 2014).

*Inilah, momen sejarah bagi kita semua untuk bergerak bersama untuk bekerja, bekerja, dan bekerja.* (pidato perdana Presiden Jokowi, 20 Oktober 2014).

Jokowi melakukan repetisi leksikon *kerja* sebanyak 16 kali di dalam pidatonya. Pengulangan kata *kerja* menunjukkan bahwa kata-kata tersebut mendapatkan penekanan dan diinterpretasi sebagai langgam pemerintahannya lima tahun ke depan. Dari sudut pandang kritis, persuasi untuk kerja, kerja, dan kerja ditujukan kepada pemerintah baik pusat maupun daerah untuk tidak hanya sekadar duduk di belakang meja menunggu laporan bawahan, namun betul-betul turun dalam istilah Jokowi *blusukan*, untuk memerikan masalah dan merumuskan solusi berdasarkan masalah empiris di lapangan.

Melalui persuasi untuk kerja, kerja, dan kerja, tampak jelas Jokowi berupaya menunjukkan watak dan kredibilitas yang dimiliki. Sebagaimana Keraf (2003:121) menjelaskan bahwa persuasi akan berlangsung sesuai harapan, jika penerima informasi telah mengenal pemberi informasi sebagai orang yang berwatak baik. Oleh karena itu, Jokowi berupaya membangun realitas subjektif atas dirinya sebagai penggagas *blusukan*.

Bentuk leksikal *bekerja, bekerja, dan bekerja* menduplikasi gaya Bung Karno yang suka mengulang beberapa kata atau frase sebagai penekanan. Strategi ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks (Sobur, 2006: 83-84). Gaya retorika lisan inilah yang membuat pidato Jokowi dianggap sebagai representasi Bung Karno, bahkan sebagian masyarakat menjuluki Jokowi sebagai "Soekarno kecil". Strategi

menanamkan ideologi semacam ini mengaburkan kelemahan Jokowi dalam berorasi karena seolah-olah Jokowi telah diasosiasikan sebagai Soekarno.

#### **d. Nelayan**

*Kepada para nelayan, buruh, petani, pedagang bakso, pedagang asongan, sopir, akademisi, guru, TNI, POLRI, pengusaha dan kalangan profesional, saya menyerukan untuk bekerja keras, bahu membahu, bergotong royong. Inilah, momen sejarah bagi kita semua untuk bergerak bersama untuk bekerja, bekerja, dan bekerja. (Firdaus, 2014).*

Ideologi dalam pidato yang disampaikan oleh Jokowi menunjukkan posisi strategis nelayan sebagai salah satu aktor utama dalam mewujudkan Indonesia sebagai negara yang kuat. Penyebutan pertama kali untuk nelayan di antara beberapa profesi yang ada, mencerminkan manifesto pemerintahan presiden Indonesia yang ketujuh ini bahwa penting untuk memacu dan memberikan perhatian khusus kepada nelayan.

Penguatan posisi strategis ini berbeda jauh dengan yang selama ini telah ada. Nelayan terutama nelayan tradisional terkesan hanya seperti pemeran figuran bahkan penonton dalam pembangunan bangsa dan negara. Terbukti dari kenyataan yang ada saat ini. Nelayan sebagian besar berada di bawah garis kemiskinan. Selain nelayan penangkap ikan, juga pembudidaya seperti petambak ikan yang belum mendapat prioritas peran dalam pembangunan nasional.

Akses permodalan yang sulit serta peningkatan SDM yang lemah turut dirasakan oleh nelayan. Pengembangan infrastruktur pendidikan yang minim di kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil menjadi salah satu pemicunya. Di sisi lain jaminan kesejahteraan dan perlindungan bagi nelayan kecil masih jauh dari harapan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 menunjukkan jumlah nelayan di Indonesia mencapai 37 juta jiwa, 70% dari total tersebut di bawah ambang kemiskinan serta hidup dari hutang ke hutang. Salah satu penyebabnya adalah kelangkaan BBM. Nelayan sulit untuk membeli BBM jenis solar sesuai dengan harga eceran yang ditetapkan pemerintah. Ke depan, persoalan rencana kenaikan harga BBM tentu juga perlu mempertimbangkan hal tersebut.

Keberadaan nelayan akan sangat menentukan kemampuan produksi perikanan negara Indonesia, sementara karena tekanan ekonomi seperti penjelasan di atas mendorong banyaknya nelayan berpindah profesi yang termasuk mendorong terjadinya urbanisasi masyarakat pesisir ke kota besar. Hal lain yang berdampak negatif terhadap nelayan adalah perusakan lingkungan serta praktik privatisasi lahan di wilayah pesisir. Perusakan lingkungan akan menyebabkan terganggunya ekosistem sehingga hasil produksi perikanan menurun. Privatisasi atau pengkaplingan lahan di pesisir menyangkut kebutuhan tempat tinggal serta lahan alternatif bagi keluarga nelayan untuk bercocok tanam atau membudidaya ikan saat harus bertahan pada masa panceklik atau kondisi dimana tangkapan dari laut berkurang atau bahkan tidak ada. Jokowi dalam pidatonya memberikan

harapan besar untuk menempatkan posisi nelayan sebagai inti pembangunan Indonesia dan menjadi “poros maritim dunia”.

## 2. Stilistika

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seseorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa (Sudjiman, 1993:13). Gaya bahasa merupakan cara memanipulasi unsur-unsur dan kaidah-kaidah bahasa untuk memberikan efek tertentu. Dalam konteks ini, Jokowi menggunakan gaya bahasa sebagai sarana estetika atau keindahan. Gaya bahasa yang didayagunakan Jokowi dalam pidatonya berbentuk metafora dan analogi.

### a. *Memunggungi Laut*

*Kita harus bekerja dengan sekeras-kerasnya untuk mengembalikan Indonesia sebagai negara maritim. Samudra, laut, selat dan teluk adalah masa depan peradaban kita. Kita telah terlalu lama **memunggungi laut, memunggungi samudra, memunggungi selat dan teluk.*** (Firdaus, 2014).

Jokowi mendayagunakan metafora *memunggungi laut, samudra, selat, dan teluk* dalam pidatonya untuk mengingatkan betapa pembangunan Indonesia selama beberapa dekade terakhir terlalu bertumpu pada daratan. Padahal secara geografis, wilayah lautan Indonesia jauh lebih luas (73 persen) daripada luas daratan yang hanya 27 persen. Namun, Jokowi mungkin lupa bahwa keempat bagian berair dari konsep tanah air itu juga ada sungai. Orang dari negeri seribu sungai bisa mengembangkan ungkapan itu bahwa kita selama ini juga terlalu lama memunggungi sungai.

### b. *Nahkoda dan Kapal*

*Sebagai nahkoda yang dipercaya oleh rakyat, saya mengajak semua warga bangsa untuk **naik ke atas kapal Republik Indonesia** dan berlayar bersama menuju Indonesia Raya. Kita akan kembangkan layar yang kuat. Kita akan hadapi semua badai dan gelombang samudera dengan kekuatan kita sendiri.* (Firdaus, 2014).

Jokowi juga menganalogikan dirinya sebagai nahkoda yang dipercaya oleh rakyat Indonesia. Ada kapal tanpa nahkoda maka kapal tidak akan menentu arahnya, dan dapat terombang-ambing oleh gelombang laut. Negara Indonesia ibarat sebuah kapal yang berlayar menuju tanah harapan. Seorang nahkoda adalah pemegang kekuasaan dan pengendali pada suatu kapal. Ajakan yang disampaikan melalui analogi tersebut kembali kepada maksud untuk bergotong royong dan mengambil peran masing-masing agar tercapailah tujuan bersama yaitu menjadikan Indonesia sebagai negara yang besar, negara yang kuat, dan negara yang damai.

### 3. Pronomina

Jokowi mempraktikkan strategi permainan pronomina. Permainan pronomina dilakukan untuk mengacaukan subjek dan objek sebuah kalimat sehingga pendengar rancu. Permainan ini dapat digunakan untuk menokohkan seseorang (glorifikasi) atau menuai simpati. Dalam wacana pencitraannya, Jokowi berusaha mengaburkan makna kata *saya*, *kami*, *kita*, dan *rakyat* dengan cara menggunakannya secara bergantian seolah-olah bersinonim. Empat kata yang maknanya jauh berbeda itu dipertukarkan sehingga seolah-olah sama. Dengan cara itu, Jokowi berupaya mengajak pembaca agar dapat merasakan perasaannya. Jika berhasil, pengaburan ini akan membuat persoalan yang merupakan persoalan individu ini, seolah-oleh menjadi persoalan publik.

Dalam kajian pragmatik, kata *kita* merupakan bentuk inklusif atau gabungan antara persona pertama (*aku*, *daku*, *saya*) dan kedua (*kamu*, *kau*, *dikau*). Secara sederhana, *kita* berarti *saya* dan *anda* atau *kami* dan *anda*. Jufri (2005:35) mengemukakan bahwa kata ganti (pronomina) merupakan aspek yang dapat dimanipulasi dengan pilihan bahasa untuk menciptakan makna imajinatif. Kata ganti *saya* dan *kami* digunakan untuk menggambarkan sikap resmi komunikator semata-mata. Kata ganti *kita* merupakan representasi dan wujud sikap bersama dalam satu komunitas. Potensi kata *kita* telah disadari Jokowi dapat membangkitkan sensasi kemenyatuan. Pada pilpres lalu Jokowi memanfaatkan potensi kata *kita* dengan sangat baik pada *tagline* iklannya, "Jokowi adalah *kita*". Oleh karena itulah, kata ini banyak digunakan sebagai sarana pencitraan.

### 4. Sintaksis

Bentuk kalimat yang dipilih Jokowi dalam pidatonya dapat memiliki muatan ideologis yang mencitrakan manifesto pemerintahannya lima tahun ke depan. Baik kalimat positif maupun kalimat negatif dapat digunakan untuk mengekspresikan ideologi tertentu untuk menuai simpati dan pada ujungnya menokohkan diri (glorifikasi). Berikut contoh kalimat positif dan negatif dalam pidato perdana Jokowi yang memiliki muatan ideologis.

- 1) **Pemerintahan yang saya pimpin akan bekerja untuk memastikan setiap rakyat di seluruh pelosok tanah air, merasakan kehadiran pelayanan pemerintahan. Saya juga mengajak seluruh lembaga Negara untuk bekerja dengan semangat yang sama dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing.** (Firdaus, 2014).
- 2) **Pada kesempatan yang bersejarah ini, perkenalkan saya, atas nama pribadi, atas nama Wakil Presiden Muhammad Jusuf Kalla dan atas nama bangsa Indonesia menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Prof. Dr. Susilo Bambang Yudhoyono dan Bapak Prof. Dr. Boediono yang telah memimpin penyelenggaraan pemerintahan selama lima tahun terakhir.** (Firdaus, 2014).
- 3) **Kita tidak akan pernah besar jika terjebak dalam keterbelahan dan keterpecahan. Dan, kita tidak pernah betul-betul merdeka tanpa kerja keras.** (Firdaus, 2014).
- 4) **Kerja besar membangun bangsa tidak mungkin dilakukan sendiri oleh Presiden, Wakil Presiden ataupun jajaran Pemerintahan yang saya pimpin, tetapi**

*membutuhkan topangan kekuatan kolektif yang merupakan kesatuan seluruh bangsa. (Firdaus, 2014).*

Muatan ideologis yang diekspresikan melalui kalimat positif nomor (1) bermakna gamblang, tegas, dan lugas. Subjek *pemerintahan yang saya pimpin* memiliki referen yang kuat dengan isi pidato bahwa Jokowi tidak bisa membangun Indonesia sendirian.

*Kerja besar membangun bangsa tidak mungkin dilakukan sendiri oleh Presiden, Wakil Presiden ataupun jajaran Pemerintahan yang saya pimpin, tetapi membutuhkan topangan kekuatan kolektif yang merupakan kesatuan seluruh bangsa. (Firdaus, 2014)*

Penggunaan klausa persuasif *merasakan kehadiran pelayanan pemerintahan* akan membentuk keyakinan subjektif khalayak. Klausa tersebut menarik minat khalayak untuk meyakini keyakinan politik Jokowi. Ideologi yang diperjuangkan Jokowi diekspresikan secara langsung dan meyakinkan. Sebagaimana pendapat Thomas dan Wareing (1999:52-53) mengemukakan bahwa penggalangan kekuasaan dan penegakan terhadap keyakinan-keyakinan politik dapat dilalakukan dengan dua cara, yakni (1) mencari kekuasaan lewat kekerasan dan (2) membujuk orang untuk patuh secara sukarela.

Sebagaimana presiden-presiden sebelumnya, dalam isi pidato kenegaraannya, Jokowi tidak lupa berterima kasih dan memberi penghargaan kepada SBY dan Boediono yang telah memimpin pemerintahan selama lima tahun terakhir tanpa menyebut prestasi pemerintahan era SBY. Pilihan retorika dalam kalimat nomor (2) digunakan Jokowi untuk untuk menghindari konfrontasi dengan presiden sebelumnya yaitu SBY. Jokowi tidak mengambil posisi konfrontatif demi pencitraan kesantunan dan rasa hormat kepada pendahulunya. Hal itu terlihat dari ekspresi ketidaktegasan tuturannya dalam menyebut prestasi era pemerintahan SBY. Strategi ini digunakan Jokowi untuk tetap menjaga citra di mata khalayak dan juga upaya menghindari persoalan dualistik Megawati dan SBY.

Jokowi juga mengekspresikan pencitraan diri secara implisit melalui kalimat negatif nomor (3) dan (4) dengan menggunakan negasi *tidak*. Bahkan kalimat nomor (3) menggunakan negasi ganda untuk mengekspresikan secara tidak langsung pencitraannya. Penggunaan negasi ganda tersebut dilakukan untuk memberi penegasan bahwa Dia betul-betul tidak bisa bekerja sendiri tanpa kerja keras dan gotong royong rakyatnya.

Fairclough (1995a:138) mengemukakan bahwa ketika seseorang ingin menuangkan sesuatu yang ada dalam realitas atau sesuatu yang hanya ada dalam imajinasi, seseorang itu kerap memilih pilihan yang berbeda pada proses gramatikanya. Dalam contoh tersebut, representasi ideologis Jokowi dituangkan dalam dua bentuk yakni kalimat positif dan kalimat negatif.

**D. SIMPULAN**

Dalam upaya menanamkan ideologi dan manifesto pemerintahan, Presiden Jokowi menggunakan klasifikasi kosakata dan stilistika yang memiliki yang referen dengan kemaritiman. Selain itu, dia berusaha teguh pada patron kepemimpinannya yang identik dengan *blusukan*, namun dikemas dengan diksi yang lebih positif yaitu *kerja, kerja, dan kerja*. Strategi tersebut bertujuan untuk memberikan ciri atas diri yang dapat membedakannya dengan presiden sebelumnya dan mencitrakan diri sebagai duplikasi dari Bung Karno.

Permainan pronomina dilakukan untuk mengacaukan subjek dan objek sebuah kalimat sehingga pendengar rancu. Jokowi berusaha mengaburkan makna kata *saya, kami, kita*, dan *rakyat* dengan cara menggunakannya secara bergantian seolah-olah bersinonim. Dengan cara itu, Jokowi berupaya mengajak pembaca agar dapat merasakan perasaannya. Jika berhasil, pengaburan ini akan membuat persoalan yang merupakan persoalan individu ini, seolah-olah menjadi persoalan publik. Potensi penggunaan strategi pronomina telah disadari Jokowi dapat membangkitkan sensasi kemenyatuan.

Strategi penggunaan kalimat positif dan negatif digunakan Jokowi untuk membentuk keyakinan subjektif khalayak dan untuk menghindari konfrontasi dengan presiden sebelumnya yaitu SBY. Jokowi tidak mengambil posisi konfrontatif demi pencitraan kesantunan dan rasa hormat kepada pendahulunya. Di balik strategi ini ujungnya adalah menokohkan diri (glorifikasi).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asher, R.E. dan J.M.Y. Simpson, eds. 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Volume 2. Oxford: Pergamon Press.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman. 1995. *Language and Power*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani. Malang: Boyan Publishing.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London and New York: Longman.
- Firdaus, Randy Ferdi. 2014. *Ini Isi Lengkap Pidato Perdana Presiden Jokowi*. <http://www.merdeka.com/peristiwa/ini-isi-lengkap-pidato-perdana-presiden-jokowi.html>. diakses 19 Januari 2015.
- Jufri. 2005. "Penggunaan Kosa Kata dalam Wacana Berita tentan "SBY" Sekitar Pemilu 2004", *Jurnal Wacana Kritis*. Volume 10, Januari 2005, hal. 1-11.
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kusrianti, Anik. 2004. *Analisis Wacana*. Bogor: Pakar Raya.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.

- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sulastianingsih Tri. 2009. "Bahasa Indonesia dalam Wacana Propaganda Politik Kampanye Pemilu 2009: Satu Kajian Sosiopragmatik". *Jurnal Sositologi*, Edisi 17, Tahun 8, Agustus 2009.
- Sultan. 2009. "Bahasa Pencitraan dalam Wacana Iklan Kampanye Calon Anggota Legislatif 2009". *Jurnal Wacana Kritis*, Volume 14, Nomor 2, Juli 2009.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 1999. *Language, Power, and Society*. Terjemahan oleh Sunoto, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titscher, Stefan, Michael Meyer, Ruth Wodak, dan Eva Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publications.
- Wodak, Ruth. 2006. What CDA is about: A Summary of Its History, Important Concept, and Its Development. Dalam R. Wodak & M. Meyer (eds.). 2006. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage, hlm. 1-13.

# IMPLIKATUR HUMOR SEBAGAI KRITIK SOSIAL PEMERINTAHAN

Riris Tiani

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

[tiani.riris@gmail.com](mailto:tiani.riris@gmail.com)

## ABSTRACT

*Cuteness on the rubric "Humor Sutra" caused by the deviation principle of politeness that trigger the appearance of the form implicature. Deviation principle of politeness that is used as a means of creation of humour in discourse "Humor Sutra", include irregularities in the form of information overload and information less informative, wrong of information and illogical information, information not relevant to the conversation, and wrong in interpreting the meaning of opponents said so mistakes to deliberately evoke a funny effect.*

**Key word:** implicature, funny effect, humour in discourse

## A. PENDAHULUAN

Yule (1996: 3-4) mengemukakan pragmatik adalah studi tentang penafsiran informasi yang disampaikan penutur atas apa yang dituturkan dan bagaimana cara mitra tutur dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar informasi yang diterima sama dengan yang dimaksud penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan dengan kata lain studi pencarian makna.

Menurut Sudaryat (2008 : 121), pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakaiannya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran. Dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikasi bahasa. Oleh karena itu, pragmatik mencakup unsur-unsur isi komunikasi ujaran yang luas tatarannya.

Sementara Tarigan (dalam Morris 1938 : 6), pragmatik adalah telaah mengenai tanda-tanda dengan para penafsir. Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembaca dan para penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana, atau masalah).

Implikatur merupakan salah satu cara dalam mencari penafsiran makna. Matthews (1997) mengartikan Implikatur sebagai "*any meaning that a sentence may have that goes beyond account of its meaning in terms of truth conditions*". Sedangkan Kridalaksana (2001:81), menyebutkan sebagai 'implikasi pragmatis' bahwa apa yang secara logis merupakan simpulan dari suatu ujaran, dan latar belakang apa yang diketahui bersama oleh pembicara dan pendengar dalam konteks tertentu. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah sesuatu yang tidak diungkapkan secara eksplisit namun secara implisit melalui implikasi yang dimunculkan oleh pemahaman yang diterima antara penutur dan mitra tutur.

Pemerolehan implikatur sangat ditentukan oleh seberapa banyak informasi -berupa unsur verbal dan non verbal- yang diperoleh seseorang dan seberapa jauh ia memiliki pengetahuan -latar belakang- tentang apa yang diinterpretasikannya itu. Latar belakang yang dimaksud meliputi latar belakang sejarah, pendidikan, ekonomi, serta social budaya antara penutur dan mitra tutur.

Dengan budaya yang heterogen seperti saat ini tentunya banyak muncul tafsiran yang berbeda antara penutur dan mitra tutur atas informasi yang disampaikan. Seperti halnya wacana humor pada media cetak yang banyak memuat kritik social di masyarakat. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis ingin mencoba mengungkap daya implikatur yang ada pada wacana humor di media cetak.

## **B. PERMASALAHAN**

Bagaimana pembaca memahami humor sebagai kritis social yang terjadi di masyarakat dewasa ini?

## **C. LANDASAN TEORI**

### **1. Implikatur Percakapan**

Grice mengemukakan bahwa Implikatur percakapan untuk menggambarkan penggunaan inferensi dalam suatu percakapan. Inferensi adalah kesimpulan yang diperoleh dari suatu proposisi atas apa yang dilihat dan yang ada dalam alam pikirnya (Matthews, 1991:178).

Penutur mengungkapkan sesuatu secara implisit karena beranggapan bahwa mitra tutur dapat memahami tuturannya melalui inferensi. Inferensi sendiri digunakan oleh mitra tutur untuk mengetahui implikatur berdasarkan pengetahuannya dalam hal ini ada di dalam konteks non verbal, bukan hanya berdasarkan tuturan penutur yang terrealisasi dalam bentuk verbal.

Jhon Lyon (1996:285) menyatakan bahwa suatu tuturan dapat diinterpretasikan berdasarkan informasi kontekstual yang umumnya implisit. Jika dikaitkan dengan tindak tutur, Hurford (1993:280) menyatakan bahwa melalui implikatur mitra tutur dapat memahami ilokusi tak langsung dari suatu tuturan di mana ilokusi merupakan tindakan yang diwujudkan dengan suatu tuturan dengan tujuan mitra tutur menyetujui dan melakukannya sesuai dengan informasi yang disampaikan.

Levinson (1995:101) menjelaskan bahwa implikatur menunjukkan bagaimana komunikasi berjalan tanpa menggunakan bahasa secara literal untuk mengungkapkan pesan yang dimaksudkan. Yule (1996:36) menganggap penutur menggunakan implikatur karena ia berharap mitra tutur mampu memperoleh implikatur yang dimaksudkan berdasarkan pengatahuannya. Sehingga dapatlah disimpulkan bahwa implikatur adalah apa yang ada dibalik suatu tuturan.

## 2. Humor

Humor termasuk salah satu sarana komunikasi, seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel dan simpati. Disini humor menjadi bagian hidup sehari-hari. Humor tidak mengenal kelas sosial dan dapat bersumber dari berbagai aspek kehidupan. Humor adalah cara pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang melukiskan sesuatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan. Sebagai sarana komunikasi apalagi digunakan dengan tepat humor dapat berfungsi; (1) untuk menyegarkan suasana, yaitu dalam suatu tuturan yang digunakan sebagai humor dapat menjadikan suasana tidak menegangkan, komunikasi antara penutur dan lawan tutur menjadi lebih rileks. (2) untuk menciptakan humor, dalam suatu komunikasi antara penutur dan lawan tutur, dilihat dari tuturannya dapat menciptakan suasana humor. (3) untuk menyindir, yang dimaksudkan menyindir disini dapat dilihat dari konteks tuturan antara penutur dan lawan tutur yang sifatnya menyindir lawan tuturnya. (4) mengintimkan atau mengakrabkan persahabatan, suatu komunikasi tercipta dan bersifat humor dapat mengakrabkan antara penutur dan lawan tutur. (5) menyampaikan sikap dan perasaan hati, dengan maksud penutur dan lawan tutur dalam melakukan komunikasi yang bersifat humor, pada tuturannya dapat menyampaikan perasaan hati.

Dalam komunikasi, umumnya penutur akan mengungkapkan sesuatu dengan jelas agar mitra tutur dapat menangkap apa yang dimaksudkannya. Namun, dalam wacana humor suatu hal sering disampaikan secara bertentangan dengan kaidah kebahasaan untuk mendapatkan implikasi tertentu, yaitu memperoleh efek lucu (*comic effect*). Dalam bahasa humor lebih menggunakan bahasa informal dengan makna figuratif (Wijana, 2004:29-30). Salah satu bentuk bahasa yang dimanfaatkan untuk memperoleh efek lucu tersebut adalah implikatur.

## D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif (Sudaryanto, 1993:57) dengan menggambarkan bagaimana mitra tutur memperoleh implikatur dari sebuah narasi humor yang dibacanya. Lalu dideskripsikan dalam ranah implikatur yang dikaitkan dengan fenomena sosial dewasa ini.

Penulis tertarik untuk menganalisis implikatur percakapan dalam wacana humor tabloid *MANTRA*. Tabloid *MANTRA* adalah media cetak local yang banyak dibaca oleh masyarakat pinggiran. Berita yang disajikan dalam tabloid tersebut sangat variatif, mulai dari rubric ekonomi, pendidikan, politik, budaya, bahwa ada rubric khusus yang berisi mengenai humor.

Fenomena social yang terjadi sekarang banyak member inspirasi journalist untuk mengkritik fenomena social menggunakan media humor. Pemahaman wacana humor yang ada di media cetak memunculkan berbagai implikasi yang beragam. Oleh karena itu, penulis mencoba ingin menguraikan implikasi wacana humor dalam kaitannya sebagai control sosial di masyarakat.

## E. PEMBAHASAN

### 1. Implikatur Percakapan yang Diperoleh Informan

#### a. Wacana “Tren Iklan Klinik Tong Fang”

- 1) Dulu teman saya menderita kemandulan...namun setelah saya sarankan berobat ke klinik Tong Fang, alhamdulillah, sekarang dia bisa melahirkan anak setiap hari... Terima Kasih Tong Fang...
- 2) Bertahun-tahun teman saya menderita jomblo kronis, setelah berobat ke klinik Tong Fang akhirnya dia dapat pasangan sejenis. Terima Kasih Tong Fang...
- 3) Saya dulu pernah tidak naik kelas, tetapi setelah saya ke klinik Tong Fang Alhamdulillah saya dikeluarkan dari sekolah.. terima kasih klinik Tong Fang.
- 4) Dulu saya orang kaya, setelah berpuluh-puluh kali berobat ke klinik TONG FANG saya jadi jatuh miskin, terima kasih Tong Fang!! ....

Implikatur percakapan yang ada dalam wacana humor tersebut bahwa Tong Fang (TF) bukanlah sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah kesehatan dan psikologis seseorang. Penutur ingin memberikan peringatan kepada masyarakat laman bahwa iklan yang disampaikan TF hanya sebuah tipu muslihat belaka, karena berdasarkan pengalaman penutur yang mencoba berkali-kali menyelesaikan masalah di TF tak pernah membuahkan hasil.

Efek lucu didapat dari testimony penutur, dengan jujur dan tanpa malu mengungkapkan kebodohnya dalam mencari solusi ke TF. Sekaligus penutur ingin menyampaikan bahwa harus ada *realitas meaning* sebagai control social kepada pembuat iklan maupun pembaca dalam memahami iklan sebagai media informasi dalam mencari solusi dan promosi.

#### b. Wacana “Surga & Tanda Negeri Terkorup”

Di depan gerbang surga, banyak manusia mengantri untuk diadili oleh Tuhan. Sambil mengantri, manusia yang pertama kali ke depan gerbang surga itu pun takjub melihat di tembok gerbang surga terdapat jam dan label negara-negara di dunia. Namun ada yang aneh dari jam tersebut, setiap negara mempunyai kecepatan putaran yang berbeda dengan jam negara lain. Melihat hal yang unik itu, salah seorang dari mereka bertanya.

- Orang Filipina : “Malaikat, mengapa tuh kok jamnya beda-beda muternya?”  
 Malaikat : “Oh kecepatan putaran itu berdasarkan tingkat korupsi negara Anda, semakin cepat berarti semakin besar tingkat korupsi di negara Anda, semakin cepat berarti semakin besar tingkat korupsi di negara Anda.”  
 Orang Filipina : “Ooohh begitu... (sambil berbisik ke yang lain) emang bener kata orang si Estrada korupnya gila-gilaan.. tuh jam jadi bukti.”

- Orang Thailand : “Wah brengsek! Ternyata Somchai Wongsawat juga korupsi! Pantes negara gue miskin!”
- Orang Singapura : “Hahahaha, jam negara gue slow banget... kebukti negara gue bersih dari yang namanya korupsi... Buahahaha.”
- Orang Indonesia : (melihat sekeliling tidak menemukan jam negaranya, lalu dia pun bertanya) “Malaikat, mengapa jam negara saya gak ada?”
- Malaikat : “Maaf, Anda dari negara mana?”
- Orang Indonesia : “Indonesia”
- Malaikat : “Sebelumnya saya minta maaf atas ketidaksopanan ini, tetapi jam negara Anda kami pakai di dapur sebagai kipas angin...”

Implikatur percakapan yang ada dalam tuturan tersebut bahwa manusia pasti akan mati, hanya menunggu waktu dari putaran jam yang sudah ada. Hanya saja putaran jam di masing-masing Negara berbeda, begitu juga dengan di Indonesia. Sangatlah berdeda! Untuk negara yang kaya akan sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya korup, maka puratan jam tersebut berjalan sangat sangat cepat sampai seperti kipas angin.

Masa bakti pejabat menjadi panjang karena memang putaran jamnya belum menunjukkan kalau pejabat tersebut harus lengser. Begitu pula dengan masyarakat kecil, pun putaran jamnya sangat cepat karena pagi sekali mereka bekerja sampai pagi lagi mereka baru bisa makan. Tak ada siang bahkan malam. Karena hari-hari untuk rakyat kecil hanya untuk bekerja mencari makan. Yang didapat dalam kurun waktu yang lama.

#### c. **Beda Istri Cantik Dan Jelek**

Kalau istri cantik lagi hamil tua lewat depan suami, suami bilang “Sayang.... Wanita itu kalau sedang hamil justru sexy lho”

Kalau istri jelek lagi hamil tua lewat depan suami, suami bilang: “Weleh... Gentong jalan, ngapain sih mondar-mandir aje”

Jika istri cantik gak sempet masak buat suami atau masakannya gak enak, suami bilang: “Nggak papa sayang... Kita makan di restoran aja yuk...”

Jika istri jelek gak sempet masak buat suami atau masakannya gak enak, suami bilang: “Masakan dan tampang kok sama! Sama-sama gak enak”

Kalau istri cantik dandan pake make up mahal suami bilang: “Kamu tambah cantik deh... I love you”

Kalau istri jelek dandan pake make up mahal suami bilang: “Dasar bubor... ibu-ibu boros...!”

Kalau istri cantik kentut suami bilang: “Gak papa sayang.. klo kentut ditahan-tahan malah bikin penyakit lho..”

Kalau istri jelek kentut, suami bilang. “Bau tau gak...! Gak ada sopan santunnya sama sekali”

....

Implikatur percakapan yang terjadi pada wacana humor tersebut sangat lazim di lingkungan masyarakat kita. Dan itu merupakan fenomena social yang pasti terjadi. Bahwa sampai kapanpun seorang laki-laki selalu tertarik pada wanita yang cantik, bersih, bertubuh indah, putih, wangi, ditambah dengan status pendidikan tinggi dan berpikiran cerdas. Itu naluri laki-laki yang normal, tetapi menjadi tidak wajar manakala lelaki memiliki seorang istri yang jauh dari idealnya seorang wanita masa kini.

Tampaknya bagi kaum lelaki, tampilan fisik lebih menjadi prioritas utama dalam memberi penghargaan terhadap wanita. Stereotip sebagai wanita yang mampu mengatur rumah tangga dengan mengurus anak dan menyiapkan makanan istimewa di rumah tampaknya bukan lagi sebagai prioritas utama dalam mengukur keistimewaan seorang istri.

#### d. **Kisah Janda Caleg**

Seorang “Janda” yang sudah 3x kawin-cerai periksa ke dokter kandungan. Waktu dokter mau periksa bagian dalam, terjadi percakapan:

- J : “Hati-hati periksanya ya Dok, saya masih perawan lho...”  
 D : “Lho... katanya ibu sudah kawin-cerai 3x, mana bisa masih perawan...??”  
 J : “Gini lho Dok, eks suami saya yang pertama ternyata impoten...”  
 D : “Oh begitu... tapi suami ibu yang kedua tidak impoten kan?”  
 J : “Betul Dok, Cuma dia gay, jadi saya tidak pernah diapa-apain sama dia...”  
 D : “Lalu suami ibu yang ketiga tidak impoten dan bukan gay kan?”  
 J : “Betul Dok, tetapi ternyata dia itu seorang caleg!”  
 D : “Lalu apa hubungannya dengan keperawanannya ibu...??”  
 J : “Dia Cuma janji-janji saja Dok, tidak pernah ada realisasinya!!!!”  
 D : “?!?!?!?!?!????? CUMA DICONTRENG AJA YA... GAK DICOBLOS...???!?!?”

Implikatur percakapan yang terjadi adalah sebagai sindiran atas fenomena para pimpinan politik yang hobi kawin siri terhadap wanita-wanita daerah yang hanya bermodal kecantikan fisik saja. Wanita korban caleg-caleg hanya dibuai janji-janji yang tak pernah direalisasi.

Dari berbagai latar belakang social ekonomi yang berbeda, para wanita korban tersebut pada akhirnya menyadari bahwa dirinya menjadi korban tipu pria hidung belang yang sedang mencoba peruntungan menjadi calon legislatif.

**F. SIMPULAN**

“Humor Sutra” merupakan wacana hiburan yang disajikan dalam bentuk tulis, yang terdapat pada suatu kolom di tabloid *MANTRA*. Tujuan utama dalam “Humor Sutra” adalah memancing senyum dan tawa pembacanya. Selain untuk memancing senyum dan tawa, “Humor Sutra” juga dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu maksud yang mungkin tidak dapat disampaikan secara langsung.

Kelucuan pada rubrik “Humor Sutra” disebabkan oleh penyimpangan prinsip kesopanan yang memicu munculnya bentuk implikatur. Penyimpangan prinsip kesopanan yang digunakan sebagai sarana penciptaan humor dalam wacana “Humor Sutra” meliputi penyimpangan berupa informasi berlebihan dan informasi kurang informatif, informasi salah dan informasi tidak logis, informasi tidak relevan dengan pembicaraan, dan salah dalam menafsirkan maksud lawan tutur sehingga kesalahan seolah sengaja dimunculkan guna memunculkan efek lucu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Kesuma, T.M.J. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta:Carasvatibooks.
- Ronan, K and Mass, J. 1976. *How to Advertise*. New York : St. Martin Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana; Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Dasar-dasar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Kartun*. Yogyakarta. Ombak.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Ombak.

# INTERPRETASI PADA BAHASA PIDATO AHOK DALAM KAJIAN DIKSI BAHASA POLITIK SEBAGAI REPRESENTASI KEPEMIMPINAN

**Risha Devina Rahzanie**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang  
[risharahzanie@gmail.com](mailto:risharahzanie@gmail.com)

## ABSTRAK

Bahasa merupakan alat berbagai bentuk komunikasi, apapun bentuk komunikasinya, baik formal maupun nonformal. Bahasa digunakan dalam berbagai jenis kegiatan, baik lisan maupun tulisan. Bahasa tulisan dan bahasa lisan dapat memunculkan persepsi yang beragam pada pembaca ataupun pendengarnya. Bahasa lisan atau tuturan, di dalam bahasa yang sederhana, memunculkan konteks dan penafsiran. Konteks dan penafsiran inilah yang sering memunculkan keberpihakan pada penyaji informasi tersebut. Pembaca ataupun pendengar mampu menilai suatu hal dari bahasa. Salah satu media berbahasa yang sering digunakan politisi untuk mengomunikasikan idenya kepada masyarakat yaitu melalui pidato. Pidato atau orasi sering digunakan oleh politisi sebagai sarana menjalankan fungsinya sebagai wakil rakyat. Pemihakan bahasa dalam pidato menjadi sorotan khusus oleh pengamat bahasa. Dalam hal ini, bahasa tidaklah mungkin bersifat netral. Banyak variasi bahasa dalam pidato yang dikemukakan oleh politisi, tak terkecuali Ahok. Variasi bahasa dalam pidato Ahok lebih didominasi dengan penggunaan kata ganti. Berbagai pilihan bahasa yang digunakan dalam pidato Ahok di media sebagai bentuk untuk menampilkan ketegasannya sebagai pemimpin. Hal ini semakin menunjukkan perfonya sebagai pemimpin yang tegas.

**Kata kunci:** interpretasi, pidato, Ahok, dan politik.

## ABSTRACT

*Language can be stated as a communication tool, written or spoken. In spoken or writtes language, many kinds of perception were shown to the reader or listener. In a simple limitation those language will show some context and interpretation. This context and interpretation, sometimes determine the align to the writer themselves. Thus, will make reader or listener assign the context of the language. The easier thing to underline the context of the ideas is by speech. In speeches, the language used represent the idea context from politician. The rescarcher, especially language critism determine the align of the language used by the politician. Here the languages won't be stated as something neutral. Language variant in a speech proposed by politian, no*

*exception Ahok. The languages used by Ahok, especially in his speech, mostly used the pronoun instead of the subject. On his speech, there will be found some words which are very direct or to the point in order to criticize some sides or some points. The way of his speech and also his language style on his speech shows his firmness and his gruff.*

**Key word:** *interpretation, speech, Ahok, and political*

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa menjembatani berbagai jenis komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Bahasa menjadi sarana komunikasi yang signifikan dalam pergaulan manusia. Manusia yang satu dengan yang lain seringkali menggunakan bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan konteks situasi yang berbeda. Situasi menjadi penentu utama seseorang menggunakan bahasa. Bahasa yang baik juga akan menentukan keadaan yang baik pula. Pemilihan bahasa menjadi faktor utama penentu keberhasilan komunikasi suatu situasi. Bahasa dapat dilihat baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa tulisan sangat mudah diimplementasikan dan jika ditemukan kesalahan dapat diperbaiki dengan sebaik-baiknya. Berbeda dengan bahasa lisan yang lebih kritis kesalahan jika penuturnya tidak berhati-hati.

Dalam berbagai kegiatan, bahasa menjadi satu-satunya alat komunikasi yang membantu antarmanusia saling memahami maksud satu dengan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan resmi selalu diantarkan dengan bahasa sebagai pembuka acara. Bahasa menjadi ruh dalam keberlangsungan suatu acara atau kegiatan. Salah satu kegiatan yang didominasi dengan penggunaan bahasanya yaitu pidato.

Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pidato berarti pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak karena sasarannya lebih luas, penyampaian pidato lebih sulit daripada percakapan sehari-hari. Pidato memerlukan perhatian khusus dalam persiapan, penyusunan serta yang paling penting dalam penyampaian untuk itu diperlukan retorika.

Retorika dalam hal ini menjadi sangat rumit karena bahasa menjadi memiliki makna yang sangat beragam jika penerima informasi memiliki persepsi yang berbeda. Banyak hal yang perlu diperhatikan ketika ingin menyampaikan pidato atau sambutan dalam suatu situasi. Pidato memiliki tujuan untuk menyampaikan sesuatu kepada penerima informasi terutama jika penutur berasal dari bidang politik. Politisi selalu memberikan bahasa yang sangat tinggi ketika berpidato. Pilihan bahasa menjadi kunci utama yang digunakan oleh politisi untuk memengaruhi masyarakat. Pilihan bahasa yang menarik akan disuguhkan oleh politisi ketika mereka berkampanye. Dalam pidato resmi, politisi pun tak jarang menggunakan bahasa yang memiliki beragam makna untuk mengutarakan maksud dari pidatonya. Namun, ada pula politisi yang lebih memilih menggunakan bahasa yang lugas dalam berpidato, salah satu politisi tersebut adalah Gubernur Jakarta saat ini, Basuki Tjahyono atau yang lebih kita kenal dengan nama Ahok. Bahasa yang lugas lebih dipilih oleh Ahok dalam berbagai pidatonya. Dalam pidatonya, Ahok selalu memberikan ketegasan dan

kelugasan bahasa dalam pidatonya dengan maksud memberikan pengetahuan yang benar mengenai suatu aturan dalam pidatonya. Meskipun demikian, banyak pihak yang merasa bahasa Ahok dalam pidatonya merupakan bahasa yang tidak pantas dikeluarkan dalam forum resmi. Banyak pihak beranggapan bahwa sosok Ahok merupakan sosok yang galak dalam berbahasa. Banyak yang mengartikan ketegasan pilihan bahasa Ahok sebagai kecaman serius untuk beberapa pihak. Kontroversi yang ditimbulkan pada setiap tuturan yang dikeluarkan oleh Ahok inilah yang mendasari pembahasan makalah.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari pidato politisi Basuki Tjahyono. Pertama, peneliti mendengarkan pidato dan selanjutnya membuat analisis pidato tersebut. Selain mendengarkan dan menganalisis pidato tersebut, peneliti juga membaca bahan lain dan literatur yang berhubungan dengan itu, untuk mendapatkan informasi tambahan yang mendukung tujuan penelitian. Analisis wacana ini bersifat interpretatif yang berarti bahwa proses ini menggunakan latar belakang pengetahuan, pengalaman, keyakinan serta asumsi peneliti dengan latar belakang tidak adanya kebenaran absolut dalam menginterpretasikan data kualitatif dalam penelitian ini. Interpretasi bersifat terbuka, dinamis, dan dapat berubah. Namun demikian, penelitian ini tetap menggunakan kaidah analisis wacana. Analisis dan interpretasi dari pidato politik dalam penelitian ini mengikuti dasar-dasar teoritis analisis wacana kritis. Melalui analisis tersebut, hubungan kekuasaan (*power relations*), dan ketidakseimbangan status yang dibentuk oleh tokoh partai politik di Indonesia dalam pidato politiknya akan dapat diketahui dan fenomena pemakaian bahasa dan fungsi yang diperankan oleh partai politik di Indonesia juga dapat dijelaskan secara lebih detail.

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Pemilihan Bahasa**

Bahasa yang sering muncul dalam pidato Ahok sangat bervariasi. Beberapa diantaranya penggunaan kata ganti orang dalam pidatonya.

#### **a. Kata ganti orang pertama tunggal 'saya'**

Dalam beberapa pidato Ahok seringkali menggunakan kata ganti 'saya' dalam bahasa pidatonya. Kata ganti 'saya' ini digunakan oleh Ahok untuk merepresentasikan bahwa yang dimaksud dalam konteks tersebut adalah dirinya. Penggunaan kata ganti 'saya' dalam pidatonya juga memberikan tafsiran kepada masyarakatnya untuk menunjukkan kekuatannya sebagai pemimpin. Pemilihan kata ganti 'saya' dalam berbagai pidatonya bermaksud meninggikan kedudukannya dengan menggunakan tingkatan kata yang sedang dalam menggantikan maksud dirinya dalam pidatonya. Penggunaan kata ganti 'saya' dalam pidatonya juga menunjukkan bahwa dirinyalah yang sedang berkehendak. Ahok ingin menampilkan bahwa dia sedang tidak mewakili siapapun, tetapi sebagai dirinya sendiri.

**b. Kata ganti orang pertama jamak ‘kami’**

Penggunaan kata ganti ‘kami’ dalam pidato Ahok untuk merepresentasikan bahwa dia tidak sendiri, tetapi Ahok juga mewakili pemerintah sebagai bawahannya. Kata ganti ‘kami’ dalam pidato-pidato Ahok digunakan untuk menampilkan kesan bahwa Ahok tidak sendiri. Kata tersebut juga menampilkan kesan bahwa Ahok bekerja sebagai tim dalam pemerintahan bukanlah sendirian sebagai pemimpin. Kesan bahwa banyak pihak yang membantu Ahok dalam bekerja juga ditampilkan dengan penggunaan kata ganti ‘kami’ dalam pidatonya. Kesan ini menunjukkan pada masyarakat bahwa Ahok sebagai pemimpin yang tidak bisa bekerja sendiri, melainkan bekerja secara tim dan Ahok sebagai pemimpinnya atau sebagai penanggungjawabnya. Ahok akan memunculkan kata ini untuk meyakinkan masyarakat bahwa banyak pihak yang dapat dijadikan penopang bagi masyarakat untuk beraspirasi dalam membangun pemerintahan yang lebih baik.

**c. Kata ganti orang pertama jamak ‘kita’**

Ketika Ahok menggunakan kata ganti ‘kita’ dalam pidatonya menyiratkan bahwa maksud Ahok bukanlah hanya dirinya sendiri, melainkan ada masyarakat yang diajak untuk terlibat. Penggunaan kata ganti ‘kita’ dalam pidato Ahok untuk memunculkan maksud yang bekerja bukan hanya pemerintah, melainkan juga masyarakatnya. Penggunaan kata ganti ‘kita’ ini juga sebagai persuasif kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam membangun kota yang lebih baik. Ahok memunculkan kata ganti ‘kita’ dalam pidatonya juga sebagai bentuk menyadarkan masyarakat untuk tidak hanya meminta dan menuntut kepada pemerintah, tetapi juga melakukan tindakan yang signifikan untuk membangun bangsa.

**d. Variasi Diksi Pidato Ahok**

Banyak ragam bahasa yang muncul ketika Ahok berpidato. Seringkali ragam bahasa yang tegas dan tajam dalam mengingatkan suatu hal. Beberapa kata lugas muncul dalam pidato Ahok sebagai wujud protes atau tegurannya.

“... kita *sikat* semua. Pengusaha memang *brengsek* itu...”

Dalam penggalan tersebut, muncul kata-kata yang sangat lugas dalam pidato Ahok sebagai wujud teguran keras terhadap suatu pihak yang dinilai merugikan pihak lain yang dibela oleh Ahok. Kata *sikat* muncul dalam pidato tersebut untuk mengajak masyarakat untuk tidak ragu salam bertindak. Meskipun kata tersebut sangatlah lugas, Ahok menggunakannya dengan maksud untuk mengajak masyarakatnya untuk tegas dalam bertindak. Sementara itu, kata *brengsek* muncul dalam pidato tersebut sebagai teguran keras yang diberikan oleh Ahok kepada pihak tertentu dan mengajak masyarakat untuk tidak takut dalam menghadapinya. Ahok mengajak masyarakatnya untuk bertindak tegas menanggulangi pihak-pihak yang bisa merugikan masyarakat tersebut.

“.....*tembak* aja lah ya....gak usah *dilawan* memangnya main kungfu...”

Jenis pemilihan bahasa kali ini tidak terlalu keras, tetapi tetap lugas dan menampilkan kesan yang sangat tegas dalam pidatonya. Pemilihan kata *tembak* dalam pidato Ahok tersebut dimaksudkan untuk mengajak masyarakatnya tidak bermurah hati kepada pihak yang merugikan mereka. Penggunaan kata *tembak* dalam pidato tersebut bukan berarti menjadikan masyarakatnya pembunuh, melainkan untuk menjadikan masyarakatnya lebih tegas dan mampu mengambil tindakan ketika terjadi hal yang merugikan. Sementara itu, penggunaan kata *dilawan* dalam pidato tersebut untuk menampilkan bahwa Ahok sebagai pemimpin mengajak masyarakatnya untuk lebih bijaksana dalam mengambil tindakan. Jika masyarakatnya dihadapkan pada situasi yang tidak mungkin dihadapi sendiri, Ahok mengajak untuk tidak main hakim sendiri. Di satu sisi Ahok mengajak untuk bertindak tegas, sedangkan di sisi lain Ahok juga mengajak masyarakatnya bersikap bijaksana dalam memutuskan suatu tindakan.

“... Saya juga manusia biasa. Saya juga punya keinginan...”

Dalam kalimat tersebut, sangatlah terlihat Ahok sedang merendahkan hati kepada masyarakatnya. Dalam kalimat tersebut, Ahok sedang menampilkan meskipun dia seorang pemimpin, dia juga memiliki hal yang sama dengan masyarakatnya. Pemilihan bahasa tersebut memunculkan anggapan bahwa Ahok juga ingin dimengerti oleh masyarakatnya, tidak hanya pemerintah mengerti kemauan masyarakatnya, tetapi juga masyarakatnya mengerti keadaan pemerintah pada saat itu. Penggunaan kata tersebut bukan berarti menampilkan suatu keegoisan Ahok, melainkan Ahok memosisikan dirinya sama seperti masyarakatnya.

Dalam beberapa pidato Ahok, seringkali menampilkan suatu kesan bahwa Ahok adalah pemimpin yang tegas dan keras. Beberapa bahasa yang dipilihnya sangat merepresentasikan bahwa dirinya sebagai pemimpin memang harus bersikap demikian. Hal tersebut didukung oleh beberapa pihak dalam pemerintahan Ahok yang ditampilkan dengan pemilihan kata ganti dalam pidatonya. Hal ini juga memunculkan kesan bahwa kekuasaan memang terpusat pada dirinya dan banyak hal yang akan dilakukannya. Seiring dengan hal itu Ahok memunculkan kepemimpinannya dalam representasi bahasa yang sangat lugas agar mudah dimengerti oleh masyarakatnya apa yang diinginkan oleh pemerintahannya.

#### **D. SIMPULAN**

Variasi bahasa memang menampilkan berbagai interpretasi yang beragam pula. Bahasa yang mengantarkan maksud dan makna yang diinginkan oleh penuturnya memiliki peran yang sangat besar. Ahok sebagai pemimpin tidak memiliki kekuasaan untuk bertindak, tetapi juga dalam menggunakan bahasa dalam pidatonya. Banyak sekali pemilihan bahasa yang lugas, tegas, dan keras dalam pidato Ahok untuk merepresentasikan kedudukannya sebagai pemimpin. Hal inilah yang akan diterima oleh masyarakat ketika Ahok berpidato. Ahok tak takut dirinya akan dikecam ketika berpidato dengan menggunakan bahasa demikian. Ahok justru mengajak masyarakatnya untuk melakukan

tindakan yang tegas pula. Disamping itu, Ahok juga memberikan persuasif kepada masyarakat untuk bersikap bijaksana dalam memutuskan sesuatu. Dengan demikian, diksi atau pemilihan bahasa dalam pidato Ahok yang terkesan lugas, tegas, dan keras itu memiliki maksud yang positif untuk masyarakatnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman.
- Fairclough, Norman. 1997. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London- New York: Longman.
- Kusumaningrat, Hikmat dkk. 2005. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2009. *Komunikasi Politik Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Jakarta: Jalasutra.
- Putra, Putu Meria Surya. 2015. *DPR:Biarkan Jokowi Evaluasi Kinerja Menteri Terkait Keamanan*. [www.Liputan6.com](http://www.Liputan6.com) (diunduh 01 Agustus 2015).
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pokok Haluan Negara*. [www.Liputan6.com](http://www.Liputan6.com) (diunduh 01 Agustus 2015).
- Rai, Simanugkalit. 2015. *Pemerintahan Jokowi-JK harus Kabinet Profesional bukan Kabinet Kepentingan*. [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com) (diunduh 01 Agustus 2015).

**PERAN GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA  
UNTUK MELAHIRKAN GENERASI UNGGUL, KREATIF,  
DAN SANTUN BERBAHASA  
UNTUK MENYONGSONG INDONESIA EMAS  
DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK**

**Muhammad Rohmadi**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia  
FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta  
rohmedi\_dbe@yahoo.com

**ABSTRAK**

Peran guru dan dosen bahasa Indonesia harus nyata. Seorang guru dan dosen bahasa Indonesia harus memiliki visi untuk melahirkan generasi unggul, kreatif, dan santun berbahasa untuk menyongsong Indonesia emas. Hal ini dapat dilakukan melalui upaya sejak dini peran dosen dalam membekali dan mencetak guru-guru dan dosen bahasa Indonesia di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Seorang guru bahasa Indonesia dilahirkan dari seorang dosen bahasa Indonesia. Oleh karena itu, karier guru dan dosen harus diawali dari arena yang benar dalam memproses seorang calon guru dan calon dosen. Seorang guru dan dosen bahasa Indonesia harus memiliki kebiasaan: (1) membaca, (2) menulis, (3) menginspirasi, (4) memfasilitasi, dan (5) memasyarakatkan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks sosial, pendidikan, budaya, agama, seni, dan aneka konteks pragmatik yang dapat mengintegrasikan budaya membaca dan menulis bagi masyarakat. Dengan demikian, seorang guru dan dosen bahasa Indonesia harus bekerja sama secara berkelanjutan untuk melahirkan generasi yang unggul dalam berpikir secara cerdas, berkarya secara kreatif dan produktif, santun berbahasa dalam berbagai konteks kehidupan, baik formal dan nonformal sehingga akan lahir generasi-generasi emas untuk Indonesia di masa depan dari prodi-prodi pendidikan bahasa Indonesia. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia harus dapat melahirkan guru dan dosen bahasa Indonesia yang muda, kreatif, dan luar biasa untuk memimpin Indonesia Jaya di masa yang akan datang.

**Kata kunci:** guru, dosen, kreatif, generasi emas, dan bahasa Indonesia.

*“Menjadi guru dan dosen bahasa Indonesia adalah sebuah tantangan dan juga perjuangan. Memperjuangkan dan memanfaatkan bahasa adalah wujud nyata mensyukuri nikmat Allah dalam mengeja kata untuk kemaslahatan umat dengan santun berbahasa”*

## A. PENDAHULUAN

Guru dan dosen bahasa Indonesia adalah teladan berbahasa Indonesia. Setiap orang akan mengatakan seorang guru dan dosen bahasa Indonesia rajin membaca dan menulis dalam berbagai media cetak, majalah, tabloid dan memiliki banyak karya, berupa buku, novel, kumpulan cerpen, kumpulan puisi. Apakah persepektif orang tersebut sudah menjadi kenyataan untuk semua guru dan dosen bahasa Indonesia. Pertanyaan saya sekarang, wahai para guru dan dosen bahasa Indonesia di seluruh NKRI. Apakah Bapak dan Ibu sudah menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai konteks formal dan informal? Berapakah buku, koran, tabloid, majalah, *e-book*, *e-journal*, dan *e-paper* yang dibaca setiap hari? Berapakah karya tulisan Bapak dan Ibu yang dimuat di media cetak, dalam bentuk artikel populer, cerpen, puisi dll.? Dan Apakah yang sudah Bapak dan Ibu lakukan untuk berpartisipasi membumikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia dan jati diri bangsa?

Merujuk paparan di atas, harus disadari bahawa seorang guru dan dosen bahasa Indonesia adalah seorang anak manusia. Setiap manusia adalah makhluk individu, sosial, dan religius yang memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Setiap guru dan dosen adalah pribadi yang memiliki visi dalam pengembangan kompetensi berbahasa dan berkomunikasi dalam kehidupan. Selaras dengan hal tersebut, Suyanto dan Djihat (2012:11) menjelaskan bahwa pribadi manusia dapat dikelompokkan menjadi empat jenis: (1) pribadi terbuka (*public self*), (2) pribadi tersembunyi (*hidden self*), (3) pribadi terlena (*blind spost*), (4) pribadi tak dikenal oleh siapa pun (*unknown self*). Keempat kelompok tersebut dapat digambarkan dengan menggunakan analogi jendela. Hal ini dapat dijabarkan bahwa jendela merupakan bagian dari totalitas rumah yang dapat digunakan untuk melihat bagian luar rumah dan ke bagian dalam apabila di luar rumah.

Guru dan dosen masuk bagian salah satu pribadi di atas. Kata kunci yang harus dipegang sekarang adalah profesional. Seorang guru dan dosen bahasa Indonesia harus profesional. Terkait dengan hal ini, Houle (1980) dalam buku Suyanto dan Djihat (2012:7) dijelaskan bahwa seseorang yang berprofesi untuk dikatakan profesional harus memenuhi hal-hal berikut: (1) harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat, (2) harus berdasarkan atas kompetensi individual (bukan atas dasar KKN), (3) memiliki sistem seleksi dan sertifikasi, (4) ada kerja sama dan kompetensi yang sehat antarsejawat, (5) adanya kesadaran profesional yang tinggi, (6) memiliki prinsip-prinsip etik (kode etik), (7) memiliki sistem sanksi profesi, (8) Adanya militansi individu, dan (9) memiliki organisasi profesi. Merujuk pada sembilan hal di atas, seorang guru dan dosen untuk menjadi profesional harus melakukan proses pembelajaran secara berkelanjutan dan pantang menyerah. Guru dan dosen bahasa Indonesia harus terus berbenah dan merefleksi diri, benarkah semua sudah memiliki keunggulan yang dapat dijadikan teladan dan inspirasi bagi mahasiswa-mahasiswa di kampus dan peserta didiknya di sekolah. Hal ini sebagai bahan refleksi untuk guru dan dosen di seluruh Indonesia, bagaimana peran guru dan dosen bahasa Indonesia untuk ikut andil melahirkan generasi yang unggul, kreatif, dan santun berbahasa untuk menyongsong Indonesia emas dalam perspektif pragmatik.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Solo, dengan sumber data guru, dosen bahasa Indonesia. Selain itu juga memanfaatkan sumber data mahasiswa PBSI dan peserta didik pendidikan dasar, menengah, dan mahasiswa PBI untuk angkulasi sumber data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan perspektif pragmatik. Data dikumpulkan dengan teknik menyimak dan mencatat secara partisipatif. Analisis data menggunakan teknik interaktif, sesuai teori Milles dan Hiberman. Miles dan Huberman (1992, 15-20); Sutopo (1996). Analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan. Proses analisis data dan simpulan dilakukan dari awal sampai akhir dan disimpulkan dengan teknik deduktif.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Guru dan Dosen Bahasa Indonesia harus Andal dan Profesional**

Seorang guru dan dosen bahasa Indonesia harus memiliki dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan profesionalisme sebagai seorang guru dan dosen yang andal dan profesional. Hal ini sebagai landasan dasar untuk menjadi seorang teladan sebagai seorang guru dan dosen yang unggul, kreatif, dan santun berbahasa dalam berbagai konteks kehidupan. Guru dan dosen bahasa Indonesia harus visioner dan revolusioner dalam berbagai konteks pembelajaran dan kreativitas menulis.

Dalam berbagai konteks pembelajaran sering ditemukan guru dan dosen yang kurang siap mengajar. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam pembelajaran. Selaras dengan hal ini dapat diperhatikan data berikut.

- 1) Gurunya kurang menguasai materi pak. Ngajarnya nggak menarik, jadi kami ya ngantuk dan bahkan yang gojek sama teman-teman (Arif-Siswa SMK).
- 2) Gurunya hanya memberi tugas dan sering ditinggal ke kantor. Kemudian menyuruh berdiskusi dengan topik yang disuruh memilih sendiri. Kami sebenarnya ingin ditunggu oleh gurunya dalam berdiskusi sehingga kalau ada yang sulit dapat ditanyakan kepada gurunya (Lia-Siswa SMA).
- 3) Gurunya kurang menarik ya, kita kurang tertarik juga. Kuncinya di gurunya, kalau punya daya tarik dalam pembelajaran, kami juga akan senang belajar bahasa Indonesia (Yudha-Siswa MTs).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SD, SMP, dan SMK di atas sebenarnya dapat disimpulkan kunci utama pembelajaran terletak pada gurunya. Seorang guru memiliki peran penting di dalam pembelajaran yaitu sebagai menejer pembelajaran. Hal ini harus dapat dilakukan pembekalan dan persiapan sejak dini untuk para mahasiswa S-1 PBI sebagai calon guru bahasa Indonesia di SMP/MTs, SMA/MA/K. Dengan demikian, seorang guru bahasa Indonesia harus dapat mempersiapkan diri sebagai guru bahasa Indonesia yang andal dan profesional dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran

inovatif. Upaya ini harus dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan guru di dalam atau pun di luar kelas. Oleh karena itu, peran MGMP bahasa Indonesia dan LPTK untuk terus berkomunikasi dalam rangka membangun silaturahmi dan pendampingan serta pembinaan kepada guru-guru bahasa Indonesia harus terus dilakukan. Selain itu, melibatkan guru-guru bahasa Indonesia dalam kegiatan ilmiah (seminar, *workshop*, lokakarya, dan diklat) di kampus secara berkelanjutan untuk pengembangan profesi mereka.

Lahirnya guru bahasa Indonesia yang terampil tidak dapat dilepaskan peran dosen yang terampil dan piawai dalam mempersiapkan kader-kader guru bahasa Indonesia yang unggul, kreatif, dan santun berbahasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Dosen itu bervariasi pak modelnya. Ada yang aktif memberi tugas mandiri, ada yang menjelaskan dengan detail seperti ngajari anak sma, ada juga yang menjelaskan dan juga menugasi membuat makalah (Hanif-Mahasiswa PBI).
- 2) Kadang-kadang membosankan pak kalau dosennya ndak kreatif. Hanya duduk di depan terus bercerita, akhirnya ya membosankan (Mumus-Mahasiswa PBI).
- 3) Kurang banyak dilakukan model *workshop* bersama dan terintegrasi. Hal ini sangat penting buat kami calon guru dan dosen PBI ke depan pak. Artinya para dosen ini kami jadikan model dalam pembelajaran untuk kami di masa yang akan datang. (Memet-Mahasiswa S-2).

Merujuk data-data di atas, peran dosen di dalam kelas juga sangat diperlukan. Seorang dosen, selain mempersiapkan para mahasiswa dengan pembekalan teori, praktik, juga harus dilengkapi dengan *softskill* lain untuk para calon guru dan dosen di masa yang datang. Hal ini seperti diungkapkan oleh para mahasiswa di atas, bahwa seorang dosen harus kreatif, memanfaatkan media pembelajaran, dan juga dijadikan sebagai model bagi mereka. Menindaklanjuti hal tersebut, seorang dosen PBI harus terus belajar dan membelajarkan, yang sudah pandai semoga tetap dapat berbagi dan yang belum tahu dapat menjadi lebih tahu. Upaya-upaya ini harus dikawal dan dilakukan oleh Kaprodi PBI negeri dan swasta di Indonesia. Selain itu juga harus dilakukan oleh asosiasi profesi sebagai naungannya, hal ini dapat dilakukan oleh Aprobsi (asosiasi program studi bahasa dan sastra Indonesia) dan Adobsi (asosiasi dosen bahasa dan sastra Indonesia). Berbagai upaya harus dilakukan secara berkesinambungan untuk menghasilkan calon guru dan dosen bahasa Indonesia yang unggul, kreatif, dan santun dalam berbahasa dalam perspektif tekstual dan kontekstual pragmatik.

## **2. Guru dan dosen bahasa Indonesia Memiliki Budaya Membaca dan Menulis**

Di zaman teknologi yang serba canggih seperti ini tidak sulit untuk mengakses informasi dari berbagai wilayah mana pun. Materi, media, perangkat pembelajaran dan kelengkapannya dapat diperoleh dari media elektronik, sosial, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, seorang guru dan dosen bahasa Indonesia harus memiliki budaya literasi.

Budaya membaca dan menulis harus melekat kepada guru dan dosen bahasa Indonesia di seluruh NKRI.

Guru dan dosen bahasa Indonesia harus belajar membaca dan menulis terus menerus. Seorang guru dan dosen bahasa Indonesia bukan hanya sekedar memborong ilmu tetapi harus mampu memelihara ilmu. Artinya, seorang guru dan dosen bahasa Indonesia harus membaca, memahami, dan mengimplementasikan hasil bacaannya dalam bentuk tulisan. Kemudian tulisan-tulisan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk artikel ilmiah, artikel populer, modul, buku teks, dan lain sebagainya. Berbagai upaya pengembangan karya dan kreativitas ini akan menjadi contoh dan teladan bagi para mahasiswa dan juga siswa di sekolah.

Budaya membaca dan menulis harus dipaksakan kepada guru, dosen, mahasiswa, dan siswa. Awalnya mereka akan merasa terpaksa, kemudian mereka bisa, biasa, dan akhirnya menghasilkan karya dan budaya baca yang luar biasa. Hal ini sudah dilakukan dalam perkuliahan yang saya ampu, yakni linguistik umum, pragmatik, analisis wacana, dan bahasa Indonesia. Saya coba mulai semester ini, setiap mahasiswa saya minta untuk membaca minimal satu buku dalam waktu satu minggu, kemudian saya minta membuat ringkasan dengan bahasanya sendiri. Hal ini sebagai upaya untuk memaksa mahasiswa membaca dan menuliskan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Upaya ini insyallah akan menghasilkan budaya literasi secara bertahap dan hasilnya akan menginspirasi bagi mahasiswa lainnya.

Publikasi hasil membaca dan menulis menjadi sangat penting. Artinya, setelah dilakukan upaya membaca dan menulis secara berkelanjutan cobalah untuk melatih mahasiswa dan siswa untuk menulis artikel di media cetak. Hal ini sebagai upaya publikasi yang dapat dilakukan sebagai bentuk pengakuan dunia industri kepada mereka. Saya memberikan komitmen kepada para mahasiswa saya, apabila tulisan mereka dimuat di media cetak saya akan memberikan nilai A. Hal ini sebagai bentuk apresiasi akan kreativitas dan karya mereka yang luar biasa. Karena belum tentu dosen atau gurunya tulisannya dapat dimuat di media cetak. Hal ini harus dicoba dan dibiasakan oleh guru dan dosen bahasa Indonesia untuk membangun budaya literasi. Selain itu, ini merupakan salah satu cara guru dan dosen bahasa Indonesia untuk melahirkan generasi yang unggul, kreatif, dan santun berbahasa. Semua aspek membaca dan menulis tersebut menjadi implementasi dari keterampilan berbahasa dan pemahaman pragmatik secara tekstual dan kontekstual.

Dalam pembelajaran membaca dan menulis, diperlukan keterampilan memahami implikatur dan peranggapan dengan berbagai konteks. Hal ini sebagai bentuk implementasi pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan praktik dan workshop penulisan. Oleh karena itu, seorang guru dan dosen bahasa Indonesia harus memiliki pemahaman linguistik struktural dan fungsional secara terintegratif. Dengan pemahaman tersebut akan sangat membantu para guru dan dosen untuk mewujudkan pembelajaran yang terintegratif, menyenangkan, dan menginspirasi dalam berbagai konteks pembelajaran inovatif.

### **3. Guru dan Dosen Bahasa Indonesia harus Kreatif dan Menginspirasi**

Pemahaman pragmatik bagi guru dan dosen bahasa Indonesia akan sangat membantu dalam memahami maksud aynag terdapat dalam setiap tindak tutur anatar siswa, mahasiswa, guru, dan dosen. Hal ini dikarenakan paragmatik merupakan bidang ilmu linguistic interdisipliner yang mempelajari maksud yang terselubung dibalik tindak tutur/ujaran. Dengan kata lain, pragmatic merupakan studi eksternal bahasa. Selain itu, pemahaman implikatur juga sangat penting untuk memahami maksud di balik tuturan seseorang. Hal ini selaras dengan pernyataan Brown dan Yule (1996:31) yang menjelaskan bahwa implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Selain itu, Grice, H.P. (dalam Gazdar, 1979:38), menjelaskan bahwa sebuah implikatur merupakan sebuah proposisi yang diimplikasikan melalui ujaran dari sebuah kalimat dalam suatu konteks, sekalipun proposisi itu sendiri bukan suatu bagian dari hal yang dinyatakan sebelumnya.

Dalam berbagai konteks tuturan pembelajaran dan perkuliahan, seorang guru dan dosen harus memiliki kepiawean dalam memahami maksud para siswa dan mahasiswanya dalam berbagai konteks pembelajaran. Terkait dengan hal ini, dalam perspektif pragmatik, guru dan dosen bahasa Indonesia harus kaya wawasan, pengetahuan dalam berbagai konteks, seperti, humor, seni, budaya, agama, pendidikan, dan lain sebagainya. Selaras dengan pembekalan dan pemahaman tersebut, Brown dan Yule telah mejelaskan dengan rinci. Terkiat dengan hal tersebut, Grice mencoba mengaitkan suatu konteks yang melingkupi suatu tuturan yang turut memberi makna.

Hal ini merupakan wujud kebermanfaatan pemahaman bersama dengan konteks tuturan dalam pembelajaran. Kekuatan proses pembelajaran sangat bergantung kepada guru dan dosen bahasa Indonesia dalam mengemas materi yang terintegratif dalam berbagai konteks dan perspektif. Sejalan dengan hal ini, Grice, H.P (Suyono, 1990:14) menjabarkan implikatur percakapan sebagai salah satu aspek kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari ‘maksud suatu ucapan’ sesuai dengan konteksnya. Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit dibalik “apa yang diucapkan atau dituliskan” sebagai “sesuatu yang dimplikasikan”. Oleh karena itu, lawan tutur akan dapat mengetahui maksud yang terkandung dibalik tuturan seorang penutur melalui konteks tuturan yang digunakan dalam sebuah percakapan.

Berlandaskan paparan di atas seorang guru dan dosen bahasa Indonesia harus memiliki kreativitas dan menginspirasi dalam setiap pembelajaran, baik di kelas dan luar kelas. Hal ini sebagai bentuk inovasi pembelajarn yang terintegrasi dengan pembelajaran yang lain. Hal ini harus dimbangi kemampuan guru dan dosen bahasa Indonesia untuk merumuskan ide dan gagasan dalam setiap tulisan yang dihasil. Selaras dengan hal ini, Prawiradilaga (2012:11) menjelaskan bahwa guru dan dosen harus mampu merumuskan dan mengembangkan potensi dirinya terkait dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang dimilikinya.

Berdasarkan paparan di atas, interaksi antara penutur dengan lawan tutur yang terikat dengan konteks tentu saja akan berdampak pada maksud yang diinginkan oleh seorang penutur. Hal ini dapat terjadi di dalam pembelajaran pragmatik dan pembelajaran bahasa Indonesia. Rohmadi (2014: 3) menjelaskan bahwa hubungan antara tuturan dengan yang disiratkan tersebut tidak bersifat semantik, tetapi kaitan keduanya hanya didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang mendasari kedua proporsinya, yakni penutur dan lawan tutur. Hal ini selaras dengan penjelasan Wijana dan Rohmadi (2009:120) bahwa implikatur (maksud yang disembunyikan) ternyata tidak hanya dimiliki oleh kalimat berita, tetapi juga dimiliki oleh kalimat tanya, atau kalimat perintah. Oleh karena itu, setiap tindak tutur yang disampaikan dalam konteks tertentu dipastikan memiliki maksud dan tujuan tertentu pula. Apalagi tindak tutur tersebut melanggar prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan. Hal ini harus dipahami oleh guru dan dosen bahasa Indonesia agar dapat mengelola kelas dengan baik, menyenangkan, dan akhir dapat menciptakan kelas yang dirindukan oleh siswa dan mahasiswanya dalam setiap pembelajaran.

#### **4. Guru dan Dosen Bahasa Indonesia harus dapat Menjadi Teladan Berbahasa**

Guru dan dosen bahasa Indonesia harus dapat menjadi teladan berbahasa, baik lisan dan tulis. Dalam bahasa lisan, seorang guru dan dosen harus menjadi teladan dalam setiap konteks percakapan dalam situasi formal dan nonformal. Seorang guru dan dosen dapat menjadi teladan ketika dimulai dengan niat, komitmen, dan berintegritas untuk mencintai dan membanggakan penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal dan nonformal.

Upaya penggunaan bahasa Indonesia secara bersama-sama bagi guru dan dosen harus dimulai. Saya selalu menyebarkan virus-virus positif di setiap kelas. Sebelum pembelajaran dimulai, selalu saya tanamkan kepada mahasiswa S-1, S-2, dan S-3 bahwa "Saya cinta bahasa Indonesia, saya bangga bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia luar biasa". Upaya ini harus dimulai oleh guru dan dosen bahasa Indonesia dalam berbagai konteks pembelajaran dan komunikasi. Selaras dengan hal ini, guru dan dosen bahasa Indonesia harus berorientasi pada tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai alat komunikasi. Terkait dengan hal ini, Agustian (2007:215) menjelaskan bahwa selalu berorientasi pada tujuan akhir di setiap langkah yang dibuat. Mengoptimalkan setiap langkah dengan sungguh-sungguh. Yakin akan adanya Hari kemudian, sehingga memiliki kendali diri dan sosial, memiliki kepastian akan masa depan, dan ketenangan batiniah yang tinggi. Dengan berorientasi dan visi ke masa depan maka seorang guru dan dosen bahasa Indonesia harus dapat menjadikan dirinya sebagai teladan dalam pembelajaran.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru dan dosen bahasa Indonesia harus memiliki andil untuk melahirkan generasi yang unggul, kreatif, dan santun berbahasa untuk menyongsong generasi emas dalam perspektif pragmatik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai fakta dan data empirik yang ada di Indonesia, setelah hamper

70 tahun Indonesia merdeka tetapi pembelajaran bahasa Indonesia belum menampakkan hasil yang nyata dan konkret. Meskipun karya-karya besar sudah dilahirkan oleh para pendahulu kita, tetapi regenerasinya belum dapat berjalan secara mulus.

Tugas besar para guru besar bidang bahasa Indonesia adalah turus serta menyiapkan generasi masa depan yang unggul, kreatif, dan santun berbahasa dalam menyongsong Indonesia emas di tahun 2045. Hal ini sebagai perwujudan nyata, akan peran serta para guru dan dosen bahasa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Para guru dan dosen bahasa Indonesia harus: (1) andal dan professional, (2) memiliki dan membumikan budaya literasi di wilayahnya masing-masing, (3) kreatif dan menginspirasi, (4) menjadi teladan. Dengan demikian, peran aktif guru dan dosen bahasa Indonesia ditunggu oleh Ibu Pertiwi, dengan pertanyaan besar? Wahai guru dan dosen bahasa Indonesia, mana generasi unggul, kreatif, dan santun berbahasa yang kalian siapkan untuk membangun kejayaan negeri ini. Tulisan ini, semoga akan menjadi prasasti dan komitmen bersama seluruh keluarga besar guru dan dosen bahasa Indonesia di bawah naungan *Adobsi: muda, kreatif, dan luar biasa* bahwa guru dan dosen bahasa Indonesia akan terus belajar dan berjuang untuk turut serta melahirkan generasi emas yang akan memimpin negeri ini di masa yang akan datang. Pemimpin negeri ini akan lahir dari tangan kami, guru dan dosen bahasa dan sastra Indonesia. Keyakinan ini sebagai bentuk komitmen kami untuk menjaga kesatuan NKRI dengan bahasa satu, bahasa Indonesia.

*“Guru dan dosen bahasa Indonesia adalah profesi dan amanah yang harus dinikmati dan dijalani. Cintai dan banggakan bahasa Indonesia dengan menjadi virus-virus positif untuk membangun negeri Indonesia tercinta di seluruh pelosok NKRI”*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2007. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publishing.
- Bown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana* (Terjemahan. Soetikno). Form. England: Academic Press.
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics, Implicature, Presupposition, and Logical*.
- Grice, H.P. 1975. Logic and Conversation In Cole P (ed) *Syntax and Semantic 3: Speech Acts*. New York: Academic Press. Vol. 3. Pp. 41-58.
- Milles, Matthew. & A. Michael Huberman..1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: UI-Press.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2012. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Rohmadi, M. 2014b. " Kajian Psikopragmatik pada Tindak Tutur *Meminta* Mas Yuma dan Mas Brilliant pada Ranah Keluarga Yuma Perkasa Group" Prosiding: Makalah

disajikan dalam Seminar Nasional, 27 November 2014 di Prodi S-3 Pragmatik Program Pascasarjana UNS.

Rohmadi, M.. 2014a. "Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Pragmatik soal cerita Matematika dalam Ujian Nasional SD". Prosiding: Makalah dipaparkan dalam Seminar Nasional di UNTAN Pontianak, Kalimantan Barat, 27 Februari 2014.

Sutopo. HB. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Suyanto dan Djihad, Asep. 2012. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar Pengajaran*. Malang: YA3. Malang: IKIP Malang.

Wijana, I Dewa Putu dan M. Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

# OPTIMALISASI POTENSI FUNGSI BAHASA MELALUI BAHASA NON-VERBAL DALAM ACARA SENTILAN SENTILUN METRO TV PERIODE SEPTEMBER 2014

**Sofylia Melati**

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Sanata Dharma

[sofyliamelati@gmail.com](mailto:sofyliamelati@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi potensi fungsi bahasa melalui bahasa non-verbal yang ada dalam acara Sentilan Sentilun Metro TV. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa bahasa non-verbal dan bahasa verbal dalam acara Sentilan Sentilun Metro TV. Data diambil selama bulan September 2014 yang terdiri dari lima episode. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi (simak dan catat). Selain itu, pencatatan observasi dilakukan untuk mengetahui konteks tuturan bahasa non-verbal yang dapat mengoptimalkan fungsi bahasa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat bahasa non-verbal yang dapat mengoptimalkan potensi fungsi bahasa. Bahasa non-verbal tersebut terdapat dalam fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif dan fungsi phatik. Bahasa non-verbal tersebut dapat berperan sebagai penegas dan pelengkap bahasa verbal (agar bahasa verbal lebih optimal), namun ada juga yang berdiri sendiri sebagai pesan tertentu.

**Kata kunci:** bahasa non-verbal, fungsi bahasa, penegas, dan pelengkap

## ABSTRACT

*The goals of the research from know optimization potential functions of language through non-verbal language that in the Sentilan Sentilun Metro TV. The research is a qualitative descriptive. The data used in this study in the form of non-verbal language and verbal language in the Sentilan Sentilun Metro TV. Data taken during the month of September 2014 which consists of five episodes. The procedure of collecting data in this study is done by observation (see and record). In addition, the recording of observations conducted to determine the context of the speech of non-verbal language that can optimize language function. The results showed there is a non-verbal language that can optimize the potential of language function. Non-verbal language is present in an informational function, expressive function, directive function and phatik function. Non-verbal language that can act as a confirmation and complement verbal language (verbal language more optimal order), but there are also stand alone as a specific message.*

**Keywords:** *non-verbal language, language function, confirmation, and complement*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah medium atau sarana bagi manusia untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, maupun perasaan terhadap orang lain. Selama ini, pengertian mengenai bahasa hanya terfokus pada sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan sesuatu terhadap orang lain (bahasa verbal). Padahal bahasa itu sendiri sebenarnya dapat diungkapkan dalam dua wujud, yaitu melalui bahasa verbal dan bahasa non-verbal.

Bahasa verbal merupakan penggunaan tanda-tanda atau simbol-simbol untuk menjelaskan suatu konsep tertentu. Pemakaian bahasa verbal memiliki unsur utama berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Liliweri,1994:2). Hal tersebut berbeda dengan bahasa non-verbal, bahasa non-verbal merupakan penggunaan gerak-gerik anggota tubuh, ekspresi wajah, maupun isyarat yang ingin mengungkapkan maksud tertentu. Bahasa non-verbal ini dapat mendukung bahasa verbal maupun berdiri sendiri sebagai pesan tertentu yang ingin disampaikan terhadap mitra tutur. Baik bahasa verbal maupun non verbal tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan suatu fungsi bahasa.

Penyampaian fungsi berbahasa yang kita kenal selama ini hanya menggunakan bahasa verbal saja, padahal tanpa kita sadari kita juga sering menggunakan bahasa non-verbal. Bahasa non-verbal ini menjadi penting saat hendak mengoptimalkan potensi fungsi bahasa tertentu, misalnya saat seorang Bapak sedang marah terhadap anaknya karena sering membolos sekolah sehingga orangtuanya diminta menghadap Kepala Sekolah, Bapak tersebut mengeluarkan tuturan:

*“Kamu itu, bisanya hanya menyusahkan orang tua saja! Bapak sudah berusaha banting tulang siang dan malam untuk membayar sekolah, tetapi kamu malah kerjanya bolos!”.*

Saat menuturkan bahasa verbal tersebut, si Bapak juga menunjukkan bahasa non-verbal berupa ekspresi wajah yang marah, pandangan mata melotot sambil kedua tangan bersedekap. Bahasa non-verbal tersebut dapat mendukung bahasa verbal dan lebih mengoptimalkan fungsi ekspresif untuk menunjukkan betapa marahnya si Bapak terhadap kelakuan anaknya.

Sebenarnya, tanpa si Bapak mengeluarkan bahasa verbal pun, si anak juga dapat melihat kemarahan Bapak. Misalnya saat si Bapak hanya menunjukkan bahasa non-verbal dihadapan si anak dengan menyerahkan surat skors dari sekolah, sambil mata melotot memandang si anak, ekspresi wajah marah, diam, kemudian kedua tangan bersedekap. Bahasa non-verbal tersebut dapat mewakili kemarahan si Bapak tanpa harus berkata suatu apapun. Si anak dapat langsung menangkap bahwa Bapaknya sangat marah.

Selama ini belum banyak yang menyinggung mengenai bahasa non-verbal untuk mengoptimalkan fungsi bahasa. Padahal bahasa non-verbal tersebut dapat mengungkapkan sesuatu yang lebih dari sekedar bahasa verbal. Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai bahasa non-verbal ini diperlukan agar saat berkomunikasi penutur dapat mengoptimalkannya untuk menyampaikan suatu fungsi bahasa tertentu.

Bahasa non-verbal ini banyak terdapat pada acara talk show, khususnya talk show yang membahas mengenai topik-topik terhangat seputar kehidupan berbangsa dan bernegara. Sentilan Sentilun merupakan salah satu contoh talk show yang banyak menggunakan bahasa non-verbal untuk mengoptimalkan fungsi bahasa. Baik presenter maupun bintang tamu bebas mengekspresikan sesuatu melalui bahasa verbal maupun non-verbal. Hal ini dikarenakan acara tersebut merupakan acara non formal sehingga tidak ada aturan kaku yang membatasi gerak gerik presenter dan bintang tamu.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Kajian Bahasa Secara Pragmatik**

Pragmatik merupakan ilmu tentang bahasa yang membahas tentang maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur. Menurut Yule (2006:5), pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Pragmatik banyak kita temukan dalam setiap percakapan. Pendapat Yule tersebut didukung oleh Nadar (2009:2) yang mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu.

Konteks merupakan kajian yang paling penting dalam pragmatik. Nadar (2009:4) berpendapat bahwa konteks merupakan situasi lingkungan yang memungkinkan penutur dan mitra tutur untuk dapat berinteraksi, dan membuat ujaran mereka dapat dipahami. Konteks tidak hanya yang dilisankan dan dituliskan, tetapi termasuk pula kejadian-kejadian yang bukan kata-kata lainnya dalam keseluruhan lingkungan teks maupun tuturan tersebut. Tanpa konteks yang menyertai tuturan tersebut, kita tidak dapat mengetahui maksud penutur. Letak konteks disini sangat penting untuk mengetahui maksud dibalik suatu tuturan. Apabila maksud suatu tuturan ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa efek komunikatif yang dihasilkan oleh tuturan tersebut berhasil.

Yule (2006:13-81) serta Brown dan Yule (1996:38), mengungkapkan bahwa konteks dapat diketahui melalui berbagai aspek pragmatik yang meliputi (1) praanggapan, (2) tindak tutur, (3) implikatur, (4) deiksis, (5) referensi, (6) inferensi dan (7) latar belakang penutur. Konteks yang dipahami melalui berbagai aspek pragmatik tersebut digunakan untuk mengetahui maksud tindak berbahasa tertentu. Tindak berbahasa tersebut mencakup bahasa verbal dan non-verbal. Melalui konteks, penafsiran bahasa verbal dan non-verbal yang ditunjukkan oleh penutur akan dapat dipahami oleh mitra tutur dan orang lain yang ingin mengetahui maksud yang diwujudkan dalam bahasa verbal dan non-verbal.

## **2. Bahasa Non Verbal**

Bahasa non-verbal merupakan penggunaan gerak-gerak anggota tubuh, ekspresi wajah, maupun isyarat yang ingin mengungkapkan maksud tertentu. Bahasa non-verbal ini dapat digunakan untuk memperkuat bahasa verbal maupun berdiri sendiri untuk menyampaikan pesan tertentu.

Brown (2004:117) yang mengungkapkan bahwa peran bahasa non-verbal akan nampak jelas ketika seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa lisan. Bahasa non-verbal dapat berupa *gesture* yang meliputi gerakan tubuh atau bagian tubuh yang dapat berfungsi penting dalam berkomunikasi. *Gesture* ini dapat berupa kinesik, kontak mata (kerlingan mata), dan kinestetik. Pendapat Brown sejalan dengan Pateda (2001:48) yang mengungkapkan bahwa bahasa non verbal dapat berupa tanda yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang (verbal yang diucapkan). Bahasa non verbal ini, biasanya digunakan penutur untuk memperkuat maksud yang diucapkan melalui bahasa verbal.

Namun, perlu diketahui bahwa bahasa non-verbal ini tidak selalu menyertai suatu tuturan. Bahasa non-verbal dapat berdiri sendiri untuk mewakili maksud tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Liliwari (1994:88) yang mengungkapkan meskipun tidak mengeluarkan suatu tuturan, namun ekspresi wajah seseorang juga mampu mewakili pesan dengan makna tertentu terhadap orang lain. Pada saat seseorang mengungkapkan rasa kesalnya seringkali menggunakan bahasa tubuh berupa menyilangkan kedua tangan (posisi sedekap) dan menunjukkan ekspresi marah tanpa mengucapkan satu patah kata pun. Melalui tanda yang dibuat tersebut, tentu mitra tutur dapat menangkap maksud bahwa orang tersebut kesal dengan pernyataan yang diucapkan mitra tutur.

## **3. Fungsi Bahasa**

Fungsi bahasa yang selama ini dikenal pada umumnya merupakan kerangka konseptual di luar masalah kebahasaan yang dipakai sebagai dasar untuk menafsirkan berbagai cara seseorang menggunakan bahasa (Pranowo, 1996:91). Leech (Leech (2003:63-66) membagi fungsi komunikatif bahasa menjadi 5, yaitu (1) fungsi informasional (menempatkan makna yang disampaikan oleh penutur hendak menyampaikan suatu informasi, pandangan, pengetahuan, dan penjelasan kepada mitra tutur berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya), (2) fungsi ekspresif (mengungkapkan perasaan, sikap, emosi, reaksi-reaksi terhadap suatu permasalahan), (3) fungsi direktif (digunakan untuk mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain), (4) fungsi phatik (menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka, dan untuk terus menjaga hubungan sosial secara baik), dan (5) fungsi estetik (penggunaan bahasa demi hasil karya itu sendiri dan tanpa maksud yang tersembunyi).

## **C. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta yang dapat diamati yang berupa

bahasa non-verbal baik yang mendukung tuturan atau berdiri sendiri sebagai pesan tertentu pada acara Sentilan Sentilun Metro TV. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan teknik observasi (simak dan catat), yaitu dengan menyimak rekaman video acara Sentilan Sentilun kemudian ditranskrip dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah video acara Sentilan Sentilun yang disiarkan oleh salah satu stasiun TV swasta, yaitu Metro TV. Acara Sentilan Sentilun yang dianalisis berjumlah 5 episode pada bulan September, yaitu episode “BBM Langka Rakyat Sengsara” tanggal 1 September 2014, episode “Calon Menteri” tanggal 8 September 2014, episode “BBM Hebat Solusi Tepat” tanggal 15 September 2014, episode “Suara Rakyat Suara Tuhan” tanggal 22 September 2014, dan episode “Ku Gadaikan SK-Ku” tanggal 29 September 2014.

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **1. Optimalisasi Potensi Fungsi Bahasa Melalui Bahasa Non-Verbal dalam Acara Sentilan Sentilun**

Setelah menyelesaikan analisis data, peneliti menemukan beberapa bahasa-non verbal yang dapat mengoptimalkan fungsi bahasa, khususnya fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi fatis. Peneliti tidak menemukan penggunaan bahasa non-verbal yang dapat mengoptimalkan fungsi puitik dalam acara tersebut. Peneliti menduga bahwa tidak adanya basa non-verbal yang dapat mengoptimalkan fungsi puitik dalam acara tersebut dikarenakan acara Sentilan Sentilun merupakan program dialog interaktif yang tidak banyak menggunakan kata-kata puitis seperti dalam karya sastra. Masing-masing bahasa non-verbal yang dapat mengoptimalkan keempat fungsi bahasa tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

##### **a. Bahasa non-verbal yang mengoptimalkan potensi fungsi informasional**

Bahasa non-verbal yang muncul dalam fungsi informasional biasanya digunakan untuk melengkapi bahasa verbal. Bahasa non-verbal ini tidak memiliki peran yang penting. Selain itu, bahasa non-verbal yang ditunjukkan saat menyampaikan bahasa verbal berkaitan dengan fungsi informasional ini sebenarnya dapat berdiri sendiri menjadi suatu pesan tertentu, namun dalam data Acara Sentilan Sentilun tidak ditemukan bahasa non-verbal yang dapat berdiri sendiri. Bahasa non-verbal yang digunakan untuk melengkapi fungsi informasional misalnya terdapat pada tuturan berikut:

*Sebetulnya dari surat keputusan mendagri melantik kita sebagai anggota DPR kan datanya semua ada di sekretariat dewan. Nah yang melakukan pengajuan kepada bank juga dibantu oleh kesekretariat dewan. Jadi dialah yang melegalkan bahwa kita punya gaji (SS/29-09-2014/7),*

Tuturan tersebut dikatakan oleh Asep Rahmatullah yang mengetahui mengenai mekanisme pengajuan gadai SK kepada bank karena beliau selaku anggota DPRD Banten sudah menggadaikan SKnya. Di dalam tuturan tersebut, terdapat bahasa non-verbal yang melengkapi maksud informasi yang hendak disampaikan berupa gerakan kedua tangan diangkat ke depan dada. Bahasa non-verbal tersebut mengindikasikan bahwa si penutur sedang menjelaskan mengenai suatu hal. Sebenarnya, tanpa menunjukkan bahasa non-verbal tersebut fungsi informasional tetap tersampaikan, namun jika ditambah dengan gerakan tersebut informasi yang hendak disampaikan menjadi mempunyai daya penekanan tertentu.



Selain contoh di atas, bahasa non-verbal yang digunakan oleh penutur saat hendak menyampaikan fungsi informasional juga terdapat dalam tuturan:

*Gitu kan, nah itu kan harus siap dananya ya to. Kalau nggak siap kalau memaksakan diri kan ngutang to? Semakin besar dana kampanyenya itu biasanya tu nggak dikenal publik, ya. Ongkos kampanyenya besar kan. Iklan kemana-mana, bikin spanduk itu pakai uang semua kan? Nah itu. Nggak punya uang, ngutang. Tapi kalau orangnya sudah punya modal sosial, dia sudah dikenal masyarakat, kiprahnya di masyarakat sudah jelas, orang sudah kenal. Nih orang bisa kerja kan ya dan itu relatif sudah aktif dia, nggak perlu keluar uang banyak (SS/29-09-2014/9).*

Tuturan tersebut dikatakan oleh Hamdi Muluk yang menyimpulkan mengenai pemimpin yang akan dipilih oleh rakyat, yaitu yang mempunyai track record baik dan modal sosial, bila



caleg tidak memiliki modal tersebut maka mereka perlu memiliki uang banyak untuk modal kampanye. Di dalam tuturan tersebut, terdapat bahasa non-verbal yang melengkapi maksud informasi yang hendak disampaikan berupa gerakan kedua tangan mengepal dan diangkat. Bahasa non-verbal tersebut mengindikasikan bahwa si penutur sedang menginformasikan mengenai suatu hal.

Kedua contoh diatas membuktikan bahwa bahasa non-verbal dapat digunakan untuk mengoptimalkan fungsi informasional. Pada fungsi informasional, bahasa non-verbal ini hanya digunakan sebagai penegas atau sebagai penekanan mengenai suatu informasi yang hendak disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Liliweri (1994:104) yang mengungkapkan bahwa seringkali bahasa non-verbal hanya digunakan untuk memberikan tekanan tertentu kepada bahasa non-verbal. Di dalam suatu situasi komunikasi verbal, komunikasi non-verbal merupakan pelengkap dan penegas.

#### **b. Bahasa non-verbal yang mengoptimalkan potensi fungsi ekspresif**

Bahasa non-verbal yang dimunculkan oleh penutur untuk mengoptimalkan fungsi ekspresif digunakan untuk memperkuat suatu kadar perasaan yang sedang rasakan oleh penutur. Melalui pemunculan bahasa non-verbal ini, diharapkan mitra tutur dapat lebih

merasakan gejala emosi yang sedang dirasakan oleh penutur. Pemunculan bahasa non-verbal ini ada yang berfungsi untuk memperkuat bahasa verbal, seperti pada contoh tuturan:

*Bukan minyak tanah, minyak telon. Kamu jangan banyak ngomong. Saya ini pusing tujuh keliling, mumet, muter-muter kepala cari bensin nggak dapet ini lho (SS/ 01-09-2014/2),*

Tuturan tersebut dikatakan oleh Cak Lontong yang kebingungan karena ia sudah



keliling-keliling ke berbagai tempat namun tidak mendapatkan premium. Saat itu sedang terjadi fenomena kelangkaan premium yang disebabkan oleh wacana kenaikan harga BBM. Masyarakat menjadi panik dan mengakibatkan mengulangnya antrian di SPBU. Selain itu, fenomena ini

digunakan oleh orang tidak bertanggungjawab untuk menimbun BBM sehingga BBM menjadi semakin langka. Bahasa verbal yang diwujudkan melalui tuturan tersebut dilengkapi oleh bahasa non-verbal yang dimunculkan oleh Cak Lontong berupa ekspresi wajah sedih sambil tangan kanan diangkat dan diayunkan ke kiri kemudian ke kanan. Bahasa non-verbal tersebut berfungsi untuk memperkuat maksud yang ada dalam bahasa verbal, yaitu agar penutur lebih memahami rasa susah yang dirasakan oleh Cak Lontong.

Bahasa non-verbal yang digunakan untuk memperkuat kadar rasa yang dirasakan oleh penutur juga terdapat dalam tuturan:

*Ndoro jangan asal nuduh gitu. Saya itu tidak mengambil dompetnya Mbak Asri. Sumpah Ndoro mbok digeledah, bukan saya yang ngambil dompetnya.*

Tuturan tersebut dikatakan oleh Sentilun yang tidak terima dengan tuduhan Ndoro yang ada dalam tuturan sebelumnya. Ndoro menuduh dirinya telah mencuri dompet Asri Welas (Tuturan Ndoro menuduh yang ditujuk oleh Sentilun ditunjukkan melalui klausa



*'yang nyopet pasti Sentilun')*. Sentilun juga menggunakan bahasa non-verbal untuk memperkuat rasa jengkelnya. Bahasa non-verbal tersebut diwujudkan melalui ekspresi wajah marah, lirik mata ke arah Ndoro dan nada penuh penekanan.

Kedua contoh yang mewakili keseluruhan data di atas menunjukkan bahwa bahasa non-verbal dapat mengoptimalkan potensi fungsi ekspresif penutur terhadap mitra tutur. Bahasa non-verbal yang ada dalam dua contoh di atas sesuai dengan pendapat Pateda (2001:48) yang mengungkapkan bahwa bahasa non verbal dapat berupa tanda yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang (verbal yang diucapkan). Bahasa non verbal ini, biasanya digunakan penutur untuk memperkuat maksud yang diucapkan melalui bahasa verbal. Kedua contoh tersebut juga sesuai dengan pendapat Liliwari (1994:89) yang mengungkapkan bahwa komunikasi non-verbal acapkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan dan emosi. Jika pesan yang anda terima melalui sistem

verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan, maka anda dapat menerima tanda-tanda non-verbal lainnya sebagai pendukung.

Selain untuk memperkuat bahasa verbal, ternyata bahasa non-verbal ini juga mampu berdiri sendiri untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Misalnya pada data SS/08-09-2014/2, Chacha tidak mengeluarkan bahasa verbal apapun, ia hanya



menunjukkan gerakan membalikkan badan saat Cak Lontong datang sambil kedua tangan bersedekap. Kita dapat menginterpretasi bahasa non-verbal tersebut saat kita sudah mengetahui konteksnya. Konteks di dalam data tersebut ialah Chacha sedang kesal karena terlalu lama menunggu Cak Lontong yang berjanji akan menemuinya jam dua belas, namun hingga jam lima sore ia belum datang juga. Cak Lontong ingkar janji kepada Chacha karena ia terlambat datang. Contoh data tersebut menunjukkan bahwa tanpa kata-kata verbal pun (dengan melihat bahasa non-verbal yang dimunculkan dan konteks tuturan) kita dapat mengetahui bahwa Chacha sedang marah terhadap Cak Lontong. Bahasa non-verbal yang ditunjukkan oleh seseorang dapat mengoptimalkan fungsi ekspresif tanpa harus menggunakan bahasa verbal.



Selain contoh di atas, masih banyak bahasa non-verbal yang berdiri sebagai pesan tersendiri dalam acara tersebut, misalnya pada data SS /29-09-2014/2. Pada data tersebut, terdapat bahasa non-verbal yang dimunculkan Chacha berupa mata yang memandangi Sentilun sambil memperlihatkan ekspresi wajah kesal dan kedua tangan berkacak pinggang. Chacha tidak mengeluarkan satu patah katapun untuk menunjukkan apa yang sedang dirasakan. Bahasa non-verbal tersebut dapat kita interpretasi setelah mengetahui konteks tuturannya. Konteks tuturan dalam bahasa non-verbal tersebut adalah Chacha merasa kesal terhadap Sentilun yang melarangnya menggadaikan ijazah untuk membeli HP. Berdasarkan bahasa non-verbal dan konteks tuturan, kita dapat mengetahui bahwa Chacha sedang kesal terhadap Sentilun. Tanpa menggunakan bahasa verbal pun, mitra tutur dapat menangkap maksud bahasa non-verbal yang dimunculkan, dengan kata lain bahasa non-verbal ini dapat lebih membuat mitra tutur menjadi paham mengenai apa yang dirasakan penutur (dapat mengoptimalkan potensi fungsi ekspresif).

Kedua contoh bahasa non-verbal yang dimunculkan tanpa bahasa verbal di atas membuktikan bahwa bahasa non-verbal ini memiliki posisi sama kuatnya dengan bahasa verbal untuk menyampaikan suatu pesan. Hal ini sesuai dengan pendapat Liliweri (1994:88) yang mengungkapkan meskipun tidak mengeluarkan suatu tuturan, namun ekspresi wajah dan gesture seseorang juga mampu mewakili pesan dengan makna tertentu terhadap orang lain. Bahasa non-verbal ini dapat mengoptimalkan potensi fungsi ekspresif karena biasanya mitra tutur akan lebih mengena saat seseorang mengungkapkan perasaan lewat gerak-gerik tubuh, mimik, dan ekspresi wajah daripada menggunakan kata-kata verbal saja tanpa memunculkan bahasa non-verbal apapun.

### c. Bahasa non-verbal yang mengoptimalkan potensi fungsi direktif

Fungsi direktif disini ialah fungsi bahasa yang digunakan untuk mempengaruhi perilaku atau sikap orang lain (Leech, 2003:64). Bahasa non-verbal yang ditemukan saat penyampaian bahasa untuk fungsi direktif ini dapat digunakan sebagai penegas atau pelengkap suatu tuturan, namun ada juga yang berdiri sendiri tanpa tuturan verbal namun maksudnya tetap sama (sebagai fungsi direktif), misalnya pada tuturan:

*Monggo-monggo Pak (SS/ 01-09-2014/4)*

Tuturan tersebut dikatakan oleh Ndroro yang mempersilahkan tamunya (Riyad Chairil) untuk duduk. Di dalam acara tersebut, Ndroro merupakan tuan rumah yang sudah sewajarnya menyambut tamu dan mempersilahkan untuk duduk.



Ndroro juga memunculkan bahasa non-verbal berupa gerakan kedua tangan menunjuk ke arah kursi bintang tamu sambil badan sedikit dibungkukkan. Bahasa non-verbal yang dimunculkan oleh Ndroro digunakan untuk memperkuat bahasa verbal yang diucapkan. Bahasa non-verbal ini dapat mengoptimalkan fungsi direktif agar bintang tamu langsung duduk pada kursi yang telah ditunjukkan oleh Ndroro.

Bahasa non-verbal yang dimunculkan oleh penutur untuk memperkuat fungsi direktif juga terdapat dalam tuturan berikut:

*Nggak bisa, kamu itu bawaanya cuma mau membela diri terus. Ingat ya Cak Lontong sepandai-pandainya tupai meloncat akhirnya akan jatuh juga, sepandai-pandainya mengambil uang negara akhirnya tertangkap di KPK (SS/08-09-2014/5).*

Tuturan tersebut dikatakan oleh Sentilun yang mempunyai pengetahuan lama mengenai para koruptor yang satu per satu ditangkap oleh KPK walaupun sebelumnya mereka mangkir tidak pernah melakukan korupsi. Sentilun juga mengetahui arti peribahasa yang dijadikannya sebagai analogi, yaitu sepandai-pandainya tupai meloncat akhirnya akan jatuh juga yang berarti sepandai-pandainya menutupi kejahatan akhirnya akan ketahuan juga.



Di dalam tuturan tersebut, Sentilun memunculkan bahasa non-verbal berupa gerakan tangan kiri menunjuk-nunjuk ke atas untuk menekankan peringatan yang sangat keras. Bahasa non-verbal tersebut menegaskan bahasa verbal yang meminta orang yang dimaksud dalam tuturan untuk berhenti melakukan korupsi.

Pada kedua contoh yang mewakili keseluruhan data di atas, bahasa non-verbal digunakan sebagai penegas bahasa verbal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Liliwer (1994:106) yang mengungkapkan bahwa tanda-tanda dalam bahasa non-verbal bertujuan untuk meneguhkan kata-kata dalam bahasa verbal. Contoh konkretnya kita ambil dari data

2 yang sudah dibahas di atas, misalnya pada klausa *Ingat ya Cak Lontong* (bagian dari tuturan (SS/08-09-2014/5). Pada saat penutur mengucapkan klausa tersebut, penutur juga memunculkan bahasa non-verbal berupa gerakan tangan menunjuk-nunjuk untuk memperkuat peringatan yang disampaikan.

Namun tidak semua bahasa non-verbal memperkuat bahasa verbal pada fungsi direktif ini. Di dalam acara tersebut, peneliti juga menemukan adanya bahasa non-verbal yang berdiri sendiri untuk menyampaikan pesan tertentu (bukan merupakan penguat bahasa verbal), misalnya pada data SS/ 01-09-2014/3. Pada data tersebut, Ndroro



memunculkan bahasa non verbal berupa gerakan telunjuk pada tangan kanan diangkat ke depan mulut. Ndroro tidak mengeluarkan tuturan verbal apapun saat mengeluarkan gerakan tersebut. Konteks bahasa non-verbal tersebut adalah Ndroro mempunyai pengetahuan awal mengenai sopan-santun dalam menerima tamu, salah satunya dengan menyuruh orang yang sudah ada diatas panggung untuk diam. Pada saat itu bintang tamu, yaitu Riyad Chairil akan memasuki panggung. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, bahasa non-verbal yang dimunculkan Ndroro dapat diinterpretasikan sebagai perintah bagi Cak Lontong dan Sentilun untuk diam karena ada tamu yang akan memasuki panggung.

Di dalam contoh di atas, kedudukan bahasa non-verbal sama dengan bahasa verbal. Bahasa non-verbal tersebut dapat mewakili fungsi direktif, atau dapat dikatakan bahwa bahasa non-verbal ternyata mampu mengoptimalkan potensi fungsi direktif walau si penutur tidak mengucapkan suatu patah katapun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Liliweri (1994:88) yang mengungkapkan meskipun tidak mengeluarkan suatu tuturan, namun ekspresi wajah dan gesture seseorang juga mampu mewakili pesan dengan makna tertentu terhadap orang lain. Bahasa non verbal tersebut ternyata mempunyai efek yang lebih kuat dari sekedar bahasa non-verbal (dalam kasus tertentu).

#### **d. Bahasa non-verbal yang mengoptimalkan potensi fungsi phatik**

Fungsi phatik atau yang biasa juga disebut fungsi fatis adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka, dan untuk terus menjaga hubungan sosial secara baik (Leech, 2003:64). Fungsi fatis ini biasanya dikatakan juga sebagai basa-basi yang diucapkan oleh penutur sebelum masuk kepada inti pembicaraan. Terdapat beberapa bahasa non-verbal yang mampu mengoptimalkan potensi fungsi fatis dalam acara Sentilan Sentilun, misalnya pada tuturan

*Selamat pagi, monggo Pak (SS/15-09-2014/1)*



Tuturan tersebut dikatakan oleh Ndroro yang merupakan salah satu tuan rumah dalam acara Sentilan Sentilun. Ndroro mempunyai pengetahuan awal mengenai sopan-santun dalam menerima tamu dengan mengucapkan selamat datang dan mempersilahkan tamunya untuk duduk.

Tamu Ndro pada saat itu adalah Bambang Sugiarto. Ndro memunculkan bahasa non-verbal untuk meningkatkan fungsi fatisnya, yaitu berupa gerakan berjabat tangan yang dipersepsi sebagai ungkapan selamat datang dari tuan rumah kepada tamunya. Bahasa non-verbal tersebut dimunculkan untuk membangun keakraban dengan mitra tutur sebelum berbincang-bincang mengenai topik yang akan dibahas. Ndro berusaha membangun hubungan baik dengan mitra tutur karena beliau merupakan salah satu host dalam acara tersebut. Di sini, posisi bahasa non-verbal digunakan untuk memperkuat fungsi fatis bahasa verbal yang diucapkan oleh Ndro.

Bahasa non-verbal yang digunakan untuk memperkuat bahasa verbal pada fungsi fatis juga terdapat dalam tuturan:

*Wah selamat datang (SS/15-09-2014/2)*

Tuturan tersebut dikatakan oleh Sentilun yang mengetahui latar belakang budaya masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia selalu mengucapkan selamat datang kepada tamu dan mempersilakannya untuk duduk. Sentilun menggunakan bahasa non-verbal untuk memperkuat fungsi fatis berupa gerakan tangan kanan diulurkan untuk bersalaman. Bahasa non-verbal tersebut digunakan untuk memperkuat fungsi fatis pada tuturan verbal seperti contoh pertama yang sudah dipaparkan. Kedua contoh penggunaan bahasa non-verbal diatas bertujuan untuk menekankan fungsi fatis yang ingin disampaikan lewat bahasa verbal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Liliwari (1994:104) yang mengungkapkan bahwa seringkali bahasa non-verbal hanya digunakan untuk memberikan tekanan tertentu kepada bahasa non-verbal. Di dalam suatu situasi komunikasi verbal, komunikasi non-verbal merupakan pelengkap dan penegas.



Kedua contoh diatas merupakan penggunaan bahasa non-verbal untuk memperkuat fungsi fatis yang ada dalam bahasa verbal. Namun, di dalam acara tersebut



peneliti juga menemukan bahasa verbal yang mengandung fungsi fatis dan tidak menggunakan bahasa verbal apapun, misalnya ada data SS/ 01-09-2014/4. Pada data tersebut terlihat bahasa verbal yang dimunculkan oleh penutur (Riyad Chairil) berupa gerakan kedua tangan ditangkupkan ke depan dada sambil sedikit membungkuk ke arah penonton. Konteks bahasa non-verbal tersebut ialah Riyad Chairil memberikan salam kepada penonton. Sebelumnya dirinya telah diperkenalkan kepada semua orang yang ada di studio oleh Ndro. Riyad Chairil pada saat itu tidak mengeluarkan satu patah katapun. Walaupun demikian, jika dilihat dari bahasa non-verbal serta konteks yang menyertainya dapat diinterpretasikan bahwa Riyad Chairil berusaha memberi salam kepada penonton sebelum berbincang-bincang dengan Ndro dan yang lainnya mengenai topik yang diangkat pada episode itu (fungsi fatis).

Data tersebut ternyata sesuai dengan pendapat Liliwari (1994:88) yang mengungkapkan meskipun tidak mengeluarkan suatu tuturan, namun ekspresi wajah dan

gesture seseorang juga mampu mewakili pesan dengan makna tertentu terhadap orang lain. Tanpa menggunakan bahasa verbal pun, ternyata bahasa non-verbal mampu menyampaikan suatu maksud, yaitu berupa sikap yang dimunculkan untuk membangun interaksi dengan penonton (fungsi fatis).

Keempat fungsi bahasa yang dimunculkan atau diperkuat dengan bahasa non-verbal ternyata membuktikan bahwa bahasa non-verbal mempunyai kekuatan tersendiri untuk mengoptimalkan potensi fungsi bahasa. Bahasa non-verbal tersebut ada yang merupakan penguat bagi bahasa verbal, namun ada pula yang berdiri sendiri dan mengandung pesan tertentu. Macam-macam bahasa non-verbal ini perlu dipelajari dan diperdalam agar penutur mampu mengoptimalkannya dalam tindak komunikasi sehingga maksud yang ingin disampaikan lebih mengena dalam benak mitra tutur.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa non-verbal ini dapat mengoptimalkan fungsi bahasa. Pada penelitian ini, fungsi bahasa yang dapat dioptimalkan dengan bahasa dalam acara Sentilan Sentilun hanya terdiri dari 4 fungsi, yaitu fungsi informasional, fungsi ekspresif, fungsi direktif dan fungsi phatik. Bahasa non-verbal tersebut dapat berperan sebagai penegas dan pelengkap bahasa verbal (agar bahasa verbal lebih optimal), namun ada juga yang berdiri sendiri sebagai pesan tertentu.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, setiap orang hendaknya lebih memahami dan mempelajari bahasa non-verbal karena melalui bahasa non-verbal tersebut kita dapat mengoptimalkan maksud tuturan sehingga pesan yang ingin disampaikan lebih mengena dalam benak mitra tutur. Penelitian ini juga terbatas pada acara Sentilan Sentilun saja, ada baiknya penelitian selanjutnya mempertimbangan sumber data yang lain karena mungkin dalam sumber data lain dapat ditemukan pengoptimalan fungsi puitik melalui bahasa non-verbal yang tidak ditemukan pada penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Duglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Noor, Cholis dan Pareanom, Yusi Avianto. Jakarta: Pearson Education.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Partana, Paina. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliwari, Allo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Melati, Sofyilia. 2015. *Penggunaan Unsur Intralingual dan Ekstralingual dalam Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa pada Acara Sentilan Sentilun Metro TV Periode Agustus dan September 2014 sebagai Penanda Kesantunan Berkomunikasi*. Skripsi. Tidak dipublikasi.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, Mansur. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa: untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# TINJAUAN DESKRIPTIFARAH DAN SASARAN STUDI WACANA KRITIS

**Yohanes Mariano Dangku**

Mahasiswa Pascasarjana S3 Pendidikan Bahasa Indonesia 2015

Universitas Negeri Malang (UM)

indangku@yahoo.com

## **ABSTRACT**

*Besides knowing definition, state of art, approaches and methodes, students who learn critical discourse study need to deep its aims. They must know intentions and goals of the study. Results of this descriptive study shows that intentions of critical discourse study are academical/scholarly, political, ethical, and pratical motifs and the goals are descriptive, explorative, explanatory adequacy and effectively operasional. By its aims, critical discourse study leads analysts to cover and unfold issues and problems, i.e. social, political, and cultural within texts and talks (discourses).*

## **A. PENDAHULUAN**

*...the real monopoly is never that of technical means, but speech* (Jean Baudrillard). Sarana teknis tidak pernah menjadi monopoli nyata, tetapi tuturan (dalam Latif dan Ibrahim, 1996:15). Baudrillard menyatakan itu ketika teknologi dan teknokrasi dianggap sebagai pemain tunggal yang mengatur dan mengarahkan kehidupan masyarakat kontemporer. Pernyataan tersebut memuat sanggahan terhadap anggapan, "Siapa menguasai teknologi, maka dia menguasai dunia dan negara mana yang mau maju hendaklah negara itu dipimpin para teknokrat." Sebaliknya, bahasalah yang sesungguhnya menguasai masyarakat, bukan sarana teknis. Kuasa negara terbatas secara teritorial, sementara kuasa bahasa menerobos batas-batas. Kuasa itu bermain dalam panggung wacana, yaitu arena oposisi dan negosiasi. Sebab, wacana adalah wujud penggunaan bahasa dalamnya para pengguna saling bersanding atau bertanding untuk kepentingannya atau untuk kepentingan bersama atau juga memenangkan kepentingan salah satu pihak.

Studi wacana pada dasarnya adalah studi penggunaan bahasa (*language use*). Penggunaannya berlangsung secara triadik, yaitu melibatkan bahasa dan para penggunanya (penutur dan mitra tutur/penulis dan pembaca). Keberlangsungannya menjadi peristiwa komunikatif ketika penutur/penulis memikirkan apa yang, kepada siapa, untuk apa, dan dengan cara bagaimana maksudnya diungkapkan.

Secara fenomenologis dikatakan bahwa intensi penutur diungkapkan dan diproduksi dalam bahasa. Sebaliknya dapat dikatakan bahwa di balik penggunaan bahasa terkandung niat, maksud penutur/penulis. Dengan rumusan lain, bahasa tidak bebas nilai, seperti diyakini kaum positivis, tetapi selalu dengan nilai tertentu. Penggunaan bahasa

dapat mendayagunakan, tetapi juga dapat disalahgunakan. Demikian juga, bahasa sebagai alat berkomunikasi dapat diperalat. Dengan begitu, bahasa mempunyai karakter ideologis.

Pemahaman yang demikian menentukan batasan, maksud, dan tujuan studi wacana kritis. Sebab, studi wacana kritis sebagai salah satu bidang keilmuan wajib menjernihkan dan mengukuhkan posisi epistemologisnya dalam lingkungan akademis. Status epistemologisnya tampak dalam kejernihan batasan dan ruang lingkup, maksud dan tujuan pengajian, serta pilihan-pilihan pendekatan dan metode yang teruji (Bdk.Bakker, dan Zubair, 1990/2014:27).

Sarah Mills memaparkan sejumlah definisi tentang wacana. Dipaparkan agar studi wacana mempunyai kerjenihan tentang objek material dan formalnya. Berdasarkan paparan Mills disimpulkan bahwa wacana mempunyai beberapa karakteristik, yaitu karakter linguistik, bipolar, dan fungsional (Bdk. Mills, 1997:1-28). Wacana mempunyai hakikat linguistik pada semua level, dari level terendah kepada yang tertinggi (dari kata sampai teks), dari tingkat mikro sampai makro (dari semantik, skematik, tematik), dan dari dunia teks sampai dunia sosial. Wacana juga bersifat bipolar, yaitu mempunyai aktor dan aksi; mempunyai agen dan agensi; mempunyai produsen dan produksi; mempunyai pengarang dan karya. Demikian juga bahwa wacana berkarakter fungsional, yaitu menjalankan fungsi tertentu dengan tujuan tertentu (*definite purpose*).

Selain mengenal dan memahami definisi dan karakter objek studi diperlukan juga pemahaman tentang maksud dan tujuannya. Sebab, identitas keilmuan dapat diperjelas maksud dan tujuan ilmu sendiri. Demikian juga, studi wacana kritis menegaskan identitas keilmuannya melalui rumusan maksud dan tujuannya.

Kedua hal itulah yang hendak disajikan dalam makalah ini. Sebagai titik tolak, penulis meninjau beberapa tulisan Teeun Adrianus van Dijk sebagai salah seorang sarjana studi wacana kritis yang terkemuka. Menurut penulis, gagasan van Dijk tentang maksud dan tujuan studi wacana kritis dianggap representatif sehingga layak ditinjau dan disajikan untuk sidang pembaca.

Deskripsi ini bertolak dari salah satu artikel van Dijk, yaitu *Aims of Critical Discourse Analysis* (1995). Demi penggambaran yang lebih baik, sajian ini juga ditunjang beberapa tulisan lain van Dijk dan penulis-penulis lain yang membahas studi wacana kritis maupun membahas karya-karya van Dijk.

Demi pemahaman yang lebih optimal, identifikasi dan deskripsi maksud dan tujuan studi wacana kritis menurut van Dijk harus didahului dengan uraian konteks luas yang mbingkai kedua hal tersebut. Pertama, konteks historis perumusan studi wacana kritis van Dijk. Kedua, asumsi-asumsi dan kriteria yang diperhitungkan van Dijk dalam merumuskan studi wacana kritis.

## **B. KONTEKS HISTORIS DAN ASUMSI-ASUMSI SWK**

Secara historis, van Dijk menyebut linguistik teks, ilmu sosial dan analisis wacana, psikologi dan kecerdasan artifisial memengaruhi tumbuh dinamisnya studi wacana kritis (van Dijk, 1983:1-4).

Sampai sebelum studi wacana merebak, perhatian para linguis berkuat sekitar dan bahkan terikat pada kalimat. Baru sejak studi ini gramatiks teks mendapat tempat. Teks dibentuk dan diberi makna berdasarkan kaidah tata bahasa (tata bahasa teks). Dalam perkembangan kemudian, linguistik teks diperkuat oleh linguistik kritis. Studi bahasa selain mendeskripsikan juga mengusut, mencermati, mengkritisi sebab-sebab yang tersembunyi di balik teks yang terbaca secara visual. Studi wacana bertransformasi dari studi yang deskriptif kepada kritis (Bdk. Santoso, 2012:810).

Selain itu, analisis wacana menjadi semacam mode intelektual yang memikat ilmuwan sehingga terjadi perjumpaan komplementer antara analisis wacana dengan ilmu lain, khususnya ilmu sosial, dan secara internal berkembangnya pendekatan multidisiplin dalam studi wacana. Dari ilmu sosial, misalnya, analisis wacana mendapat pengaruh analisis sosial sehingga menganalisis unit-unit lingual dan isu atau masalah sosial politik dalam wacana.

Analisis wacana juga memperoleh sokongan psikologi dan kecerdasan artifisial sebagai diterapkan dalam komputer. Psikologimemengaruhi penggunaan model kognisi dalam studi wacana. Model ini dikembangkan van Dijk dipadukan dengan analisis sosial yang lebih dikenal sebagai model kognisi sosial (Bdk. Eriyanto, 2012:221).

Selain memperhitungkan konteks historis, van Dijk juga mengemukakan asumsi-asumsi dasar (1983:4-10). Pertama, asumsi kognitif, yaitu bahwa wacana adalah hasil proses mental kognitif yang mentransformasi realitas dalam sebuah konstruksi. Wacana adalah representasi realitas melalui komprehensi, seleksi, dan produksi struktur yang bermakna.

Kedua, asumsi kontekstual, yaitu bahwa penciptaan dan pemahaman wacana bukan hanya proses kognitif melainkan juga peristiwa sosial (kognisi sosial). Wacana tidak diciptakan dalam ruang hampa, tetapi dalam ruang sosial. Dengan demikian setiap wacana memunyai konteks penciptaan dan konteks pemahaman. Konsekuensinya adalah studi wacana tidak terbatas pada teks yang ditampilkan, tetapi juga konteks sosial yang direpresentasikan di dalamnya. Dalam konteks sosial, karakter fungsional wacana menjadi jelas sebagai realisasi penggunaan bahasa (*language use*), bahasa dan para penggunanya.

Ketiga, pembatasan, yaitu bahwa studi wacana tidak mungkin dapat mengaji semua hal dan secara rinci. Oleh karena itu diperlukan fokus dan pembatasan, seperti membatasi pada unit linguistik yang terlokalisir atau dipenggal (*linguistic parsing*), membatasi pada aspek yang diperlukan, dan komponen-komponen lain yang diperlukan. Jadi, studi wacana tidak berambisi untuk menjangkau semua hal, tetapi dibatasi pada data linguistik dan konteks yang representatif.

Dalam tulisan yang lain, van Dijk menampilkan asumsi-asumsi yang lebih terinci. Pertama, makro-mikro. Menurut van Dijk, penggunaan bahasa, wacana, interaksi verbal dan komunikasi berada pada level mikro tatanan sosial. Sementara, kekuasaan, penguasaan, dan ketidaksetaraan berada ada pada level makro. Asumsi ini mendasari studi wacana kritis untuk menganalisis teks dan konteks, struktur teks dan struktur sosial dan menjembatani dua jagat, jagat cilik teks dan jagat gede ekstrateks. Asumsi ini sampai pada

analisis bipolar anggota dan kelompok(-kelompok); aksi dan proses, yaitu aktor beraksi sebagai konstituen kelompok dan proses sosial; konteks dan struktur sosial, yaitu situasi interaksi diskursif sebagai bagian dari struktur sosial, dan kognisi personal dan sosial, yaitu bahwa pengguna bahasa selalu merupakan aktor sosial yang mempunyai kognisi personal dan kognisi sosial.

Kedua, kekuasaan sebagai kontrol dan akses yang berekses. Ciri kritis studi wacana kritis yang paling dominan adalah menyingkapkan kekuasaan; pola dan operasinya dalam wacana. Penguasa memang dibutuhkan tatanan sosial politik, tetapi penguasa karena berkuasa cenderung dominan, *powerfull*, dan bahkan menindas. Secara ringkas, kekuasaan beroperasi melalui kontrol dan akses. Kekuasaan mengendalikan dan mempunyai akses yang luas. Dengan kendali dan akses kekuasaan menimbulkan ekse ketidaksetaraan, ketidakadilan. Studi wacana kritis memandang wacana sebagai arena praktis sosial politik. Studi ini berfokus menyingkapkan masalah sosial dan isu politik yang menimbulkan ketidakadilan.

Lebih lanjut van Dijk menyebutkan ranah-ranah kontrol dan akses kekuasaan, yaitu kontrol dan akses wacana publik dan pikiran (*mind control*).

### C. HAKIKAT DAN KRITERIA

Bagi van Dijk, studi wacana kritis adalah label umum untuk pendekatan studi teks dan tuturan (*text and talk*) yang berkembang dari linguistik dan semiotik kritis dan umumnya memilih sikap oposisional dalam menyelidiki bahasa, wacana dan komunikasi karena wacana dapat menjadi alat penguasaan dan pelanggaran kekuasaan *status quo*.

Van Dijk mengakui bahwa sulit membatasi prinsip, praktik, tujuan, teori atau metode khusus studi wacana kritis. Karakteristik studi wacana dapat ditangkap melalui kriteria-kriteria. Oleh karena itu van Dijk menginventarisasikan kriteria yang menentukan identitas studi wacana kritis. Menurutnya, studi wacana kritis

- 1) berorientasi isu atau masalah, bukan paradigma (Pendekatan teoretis dan metodologis diberlakukan sejauh dapat mengkaji secara efektif masalah-masalah sosial yang relevan seperti, seksisme, rasisme, kolonialisme dan bentuk-bentuk ketidaksetaraan lainnya.);
- 2) bukanlah suatu aliran, mazab, bidang atau subdisiplin melainkan lebih sebagai pendekatan, posisi, atau posisi tilik mengkaji teks dan perbincangan;
- 3) bersifat lintasdisipliner dan multidisipliner dan berfokus khusus pada relasi antara wacana dan masyarakat termasuk kognisi sosial, politik, dan kebudayaan;
- 4) secara historis dan sistematis adalah bagian dari spektrum luas studi kritis dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, seperti sosiologi, psikologi, penelitian komunikasi massa, literatur hukum, dan ilmu politik;
- 5) memperhatikan semua level dan dimensi wacana, yaitu gramar, gaya, retorik, susunan skematis, tindak tutur, strategi pragmatik, dan interaksi satu sama lainnya;

- 6) tidak terbatas pada dimensi verbal, tetapi juga dimensi nonverbal, yaitu dimensi-dimensi semiotis lain dari peristiwa komunikatif, seperti gambar, film, bunyi, musik, gestur, dan lain-lain;
- 7) terkait dengan peran wacana dalam masyarakat dan berfokus pada relasi-relasi kekuasaan, seperti dominansi dan ketidaksetaraan, dan bagaimana keduanya direproduksi dan ditentang oleh anggota-anggota kelompok sosial melalui teks dan perbincangan;
- 8) kebanyakan berhubungan dengan struktur dan strategi penguasaan dan penentangan yang diberlakukan atau dilegitimasi secara diskursif dalam kerhubungan kelas, jender, etnisitas, ras, orinetasi seksual, bahasa, agama, usia, atau pandangan dunia;
- 9) kebanyakan mengkaji tentang ideologi-ideologi utama yang berperan dalam reproduksi ketidaksetaraan atau reproduksi penentangan melawan dominansi.
- 10) bertujuan praktis, deskriptif, dan eksplanatori, yaitu menyingkap, menampakkan, atau membuka hal-hal yang implisit, tersembunyi, atau bahkan tersamar dalam relasi dominansi atau ideologi-ideologi utama secara diskursif (Untuk tujuan-tujuan tersebut SWK berfokus secara khusus pada strategi-strategi manipulasi, legitimasi, pemikatan/penawanan perhatian dan cara-cara diskursif lainnya untuk memengaruhi pikiran dan secara tidak langsung tindakan publik demi kepentingan penguasa);
- 11) menyingkapkan alat diskursif kontrol mental dan pengaruh sosial dengan sikap ilmiah kritis dan oposisional melawan penguasa dan elit dan khususnya mereka yang menyalahgunakan kekuasaan;
- 12) mencoba merumuskan atau mengedepankan pespektif solidaritas menyeluruh dengan kaum tertindas, misalnya merumuskan usul-usul strategis untuk pemberlakuan dan pengembangan kuasa dan ideologi tandingan dalam praktik penantangan dan penentangan.

Dalam versi yang lebih ringkas van Dijk memaparkan bahwa studi wacana kritis berfokus pada isu-isu dan masalah-masalah sosial politik, mengkaji wacana secara kritis dengan pendekatan multidisiplin, dan bertujuan deskriptif, eksploratif, eksplanatori, dan operasional.

### **C. MAKSUD DAN TUJUAN STUDI WACANA KRITIS**

Van Dijk tidak secara definitif merumuskan maksud dan tujuan studi wacana kritis. Namun, bertolak dari definisi, asumsi dan kriteria SWK dapat diidentifikasi kedua hal tersebut.

Bertolak dari hal-hal tersebut, maksud studi wacana kritis dapat dikategorikan atas 4, yaitu maksud akademis, maksud politik, maksud etis, dan maksud praktis. Kategori-kategori ini dibuat semata-mata demi memudahkan identifikasi maksud studi wacana kritis.

Pertama, maksud akademis studi wacana kritis adalah usaha dan sikap akademik. Studi dilakukan dalam rangka akademis, seperti mendalami, mengembangkan,

menerapkan, atau juga menawarkan teori baru. Namun, ciri *scholarly* (akademis) ini tidak berarti bahwa studi dilakukan secara terbatas oleh praktisi kampus, 'orang-orang sekolah', tetapi oleh siapa pun yang hendak terlibat dalam diskursus publik dengan sikap ilmiah kritis.

Kedua, maksud politik dalam arti luas, yaitu studi wacana dalam rangka 'penyehatan masyarakat' (polis). Struktur sosial politik tersembunyi dan bahkan sengaja disembunyikan dalam wacana. Secara kognitif wacana dapat dijadikan alat kontrol (*mind control*) penguasa untuk memperkuat kekuasaan dan melanggengkan kekuasaannya. Studi wacana kritis bermaksud menyibak kuasa-kuasa sosial yang bersarang dalam wacana. Kuasa-kuasa yang berpeluang dan bahkan didayaupayakan menjadi dominan dan disalahgunakan (*dominancy dan abuse of power*). Kuasa-kuasa yang menciptakan *inequality*, ketidaksetaraan, seperti seksisme, rasisme, feodalisme, nepotisme, dan otoriterisme.

Ketiga, maksud etis, yaitu bahwa studi wacana kritis menilai baik-buruk tindakan dan praktik sosial dalam kerangka penciptaan masyarakat yang sehat: egaliter, solider, dan proporsional. Masalah atau isu sosial yang direproduksi dalam wacana berhubungan dengan penindasan kaum berkuasa terhadap kaum tertindas. Untuk itu studi ini tidak hanya menyingkap hantu-hantu ideologis di balik wacana, tetapi mengagendakan transformasi dan emansipasi pada tingkat linguistik dan dalam praktik sosial.

Keempat, maksud praktis, yaitu bahwa studi wacana kritis dilakukan secara teoretis dan praktis. Dalam bahasa teori kritis, studi wacana kritis adalah teori yang bermaksud praktis. Studi ini tidak berhenti pada penemuan dan pemahaman pengetahuan dan nilai-nilai wacana sebagai objek kajian, tetapi berlanjut pada implementasi sebagai gerakan moral sosial politik. Studi ini tidak berhenti pada pengetahuan melainkan pada sikap ilmiah dan perilaku bermoral yang konkret.

Sementara tujuan studi wacana kritis menurut Van Dijk (1995) dapat digolongkan atas tujuan deskriptif, eksploratif, eksplanatori, dan operasional.

Pertama, tujuan deskriptif. Van Dijk tidak memandang deskriptif dan kritis secara dikotomis lalu memilih yang satu (kritis) dan mencampakkan yang lain (deskriptif). Sebaliknya, van Dijk menempatkan keduanya dalam kontinum. Kajian dan sikap kritis bagaimanapun membutuhkan penggambaran secara adekuat isu dan masalah sosial politik. Dengan tujuan deskriptif, pengaji wacana kritis berusaha menemukan apa dan bagaimana untuk kemudian menggambarkannya demi memperoleh pemahaman yang optimal. Dengan tujuan deskriptif pengaji menggambarkan, mengelompokkan, dan memperlihatkan interelasi masalah-masalah sosial politik dalam wacana.

Kedua, tujuan eksploratif. Dengan tujuan ini studi wacana kritis menjajaki, menentukan pilihan dan prioritas, dan memetakan (*roadmap*) studi wacana. Misalnya, pengaji menjajaki dan menentukan teks atau tuturan yang tepat dalam mana isu atau masalah sosial direproduksi. Dengan demikian pengaji dapat memilih objek kaji yang tepat sesuai prinsip parsimoni.

Ketika, tujuan eskplanatori. Studi wacana kritis bertujuan menjelaskan dan memperjelas sejelas-jelasnya teks dan tuturan yang dikaji. Pengaji membedah secara semantis dan pragmatis, secara intensional dan ekstensial, objek kajinya (van Dijk, 1992:2). Dengan eksplanasi yang adekuat pengaji dapat membongkar dan menunjukkan segi-segi ideologis wacana yang membius dan menipu. Secara preskriptif dirumuskan bahwa jika pengaji hendak membongkar intervensi dan manipulasi penguasa dalam wacana, maka pengaji sendiri bersikap oposisional: menentang manipulasi dan intervensi dengan mengembangkan sikap ilmiah yang objektif. Bukan sebaliknya pengaji memanipulasi data penelitian wacana dan berspekulasi dalam menyimpulkan.

Keempat, tujuan operasional. Van Dijk menyatakan bahwa *"CDA must be effective: its conclusions, recommendations and other practical interventions must work."* Diakuiya bahwa tujuan terakhir merupakan 'ukuran indah (*a pretty criteria*)'-nya studi wacana kritis. Mengapa? Sebab, studi wacana kritis tidak hendak berhalusinasi dan berilusi tentang kehidupan sosial yang egaliter melainkan memperjuangkannya secara diskursif dan mewujudkannya untuk tujuan transformatif dan emansipatoris.

Kriteria operasional secara akademis (*scholarly*) ini tampak pada praktik dan sikap ilmiah baik dalam analisis kritis maupun penelitian-penelitian kritis. Sedangkan kriteria operasional secara sosial politik adalah sikap ilmiah kritis dalam ruang publik dalam menegosiasikan kepentingan transformasi dan emansipasi bagi semua pelibat dalam proses yang deliberatif.

Namun demikian, tujuan-tujuan tersebut didasari, dibingkai, dan dimahkotai '*criterion of critical adequacy*', kriteria kememadaian kritis. Tujuan deskriptif, eksploratif, eksplanatori, dan operasional efektif adalah pilihan-pilihan atau tahapan-tahapan studi kritis atas wacana bertumpu pada, dijiwai oleh, dan memuncak pada tindak komunikatif yang kritis. Mempertegas kembali deskripsi sebelumnya bahwa tujuan deskriptif, eksploratif, eksplanatori, dan operasional efektif bukanlah pembedaan yang memisahkan, tetapi pemilahan dalam kontinum rangkaian studi wacana kritis.

#### **D. SIMPULAN**

Tinjauan atas arah dan sasaran studi wacana kritis bermaksud agar pengaji memunyai pegangan dalam orientasi studinya dan mempertanggungjawabkan hasilnya bagi kalangan akademis. Salah satu pilihannya adalah meninjau upaya salah seorang sarjana terkemuka, yaitu Teeun Adrianus van Dijk. Namun meninjau dan memahami maksud dan tujuan studi wacana kritis Teeun van Dijk membutuhkan pemahaman lain, yaitu memahami konteks historis, definisi, kriteria, dan asumsi-asumsi studi wacana kritisnya. Pemahaman atas hal-hal ini memudahkan identifikasi maksud dan tujuan tersebut. Berdasarkan tinjauan atas definisi, kriteria, dan asumsi-asumsi studi wacana kritisnya ditemukan bahwa maksud-maksud studi wacana kritis dikategorikan atas 4, yaitu maksud akademis, maksud politis, maksud etis, dan maksud praktis. Sedangkan tujuan-tujuannya dapat dipilah atas 4 tujuan, yaitu tujuan deskriptif, tujuan eksploratif, tujuan eksplanatori, dan operasional. Keempat tujuan tersebut didasari, dibingkai, dan dimahkotai

*criterion of critical adequacy*. Sajian tentang maksud dan tujuan studi wacana kritis ini hanya secuil dari yang dapat ditangkap. Penyingkapan yang lebih optimal membutuhkan studi yang lebih mendalam. Dalam arti terakhir, sajian ini juga bertujuan provokatif: memancing sidang pembaca untuk memperluas dan memperdalam pemahaman atas kedua hal tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana, Pengantar Studi Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Latif, Yudi dan Ibrahim, Idi Subandy (Eds.). 1996. *Bahasa dan Kekuasaan, Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London dan New York: Routledge.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis, Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung CV. Mandar Maju.
- Van Dijk, Teeun A.. 1983. *Strategies of Discourse Comprehension*. New York: Academic Press.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Text and Context, Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. London and New York: Longman.
- \_\_\_\_\_. 1995. "Aims of Critical Discourse Analysis". *Jurnal Japanese Discourse Vol.1* (Daring):17-27 (<http://www.discourse.org>), diakses 3 September 2015.
- \_\_\_\_\_. Tanpa Tahun. *Critical Discourse Analysis*. Tanpa Sumber Buku/Jurnal (<http://www.discourse.org>), diakses 3 September 2015.

## TERGANTUNG PADA KONTEKS

**Pranowo**

Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
FKIP, Universitas Sanata Dharma  
prof.pranowo2@gmail.com

### ABSTRAK

Kajian bahasa secara pragmatik dimaksudkan untuk memahami maksud yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur. Untuk memahami maksud yang ingin disampaikan penutur kadang-kadang tidak cukup hanya memahami unsur-unsur bahasa pembentuk tuturan. Banyak tuturan yang maksudnya tidak tersampaikan melalui kata-kata padahal sebenarnya ingin disampaikan oleh penutur. Salah satu cara yang dapat membantu pemahaman maksud penutur tersebut adalah dengan memperhatikan konteks yang menyertai tuturan si penutur. Konteks tuturan dapat diidentifikasi melalui berbagai cara, misalnya (a) membangun dasar pemahaman yang sama, (b) mengenali latar belakang budaya, (c) menangkap asumsi penutur terhadap mitra tutur, (c) mengenali pengetahuan tentang dunia penutur, (d) mengenali kesantunan penutur, dan (e) menenali bahasa nonverbal penutur.

**Kata kunci:** konteks, pragmatik, maksud penutur

### A. PENDAHULUAN

Pragmatik dapat dipandang sebagai bagian dari kajian linguistik. Meskipun, pada perkembangan awalnya, kajian bahasa secara linguistik terbatas pada unsur-unsur internal bahasa (intra-lingual) yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam perkembangan selanjutnya, para ahli bahasa merasa tidak puas dengan kajian bahasa secara linguistik karena ternyata masih menyisakan banyak masalah kebahasaan yang tidak dapat diselesaikan secara linguistik, seperti, masalah homonim pada tataran semantik, masalah ambiguitas pada tataran sintaksis dan semantik (Wahab, 1999).

Di samping itu, ada pemahaman baru bahwa bahasa dipakai dalam pergaulan antarmanusia yang melibatkan berbagai aspek nonkebahasaan sehingga tidak cukup hanya dikaji secara internal berdasarkan unsur-unsur bahasa tetapi bahasa juga harus dikaji sesuai dengan fungsinya. Begitu juga, dengan adanya bahasa nonverbal dalam bahasa lisan juga memiliki peran penting dalam berkomunikasi tetapi kurang mendapat perhatian di dalam kajian linguistik. Dengan kata lain, bahasa sebagai alat komunikasi juga harus dikaji dalam penggunaannya. Penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada penggunaan unsur-unsur internal bahasa tetapi juga melibatkan unsur eksternal bahasa. Karena bahasa digunakan untuk berkomunikasi banyak aspek ekstralingual bahasa yang ikut menentukan maksud dari pemakaian bahasa.

Kajian bahasa secara pragmatik melibatkan unsur ekstralingual. Karena banyaknya unsur ekstralingual, kajian pragmatik menyebutnya dengan istilah konteks. Dengan

demikian, kajian bahasa secara linguistik sering disebut sebagai kajian bahasa bebas konteks (karena terfokus pada unsur-unsur intralingual), sedangkan kajian bahasa secara pragmatik disebut sebagai kajian bahasa terikat konteks. Secara sekilas nampak begitu mudah dipahami bahwa pragmatik adalah kajian bahasa berdasarkan konteks. Namun, setelah dicermati, apa yang dimaksud dengan konteks, dan aspek ekstralingual apa saja yang dapat dikategorikan sebagai konteks, ternyata para ahli pragmatik memiliki pandangan yang beragam.

Searle (1962) dalam bukunya berjudul *speech acts* mengkaji bahasa dari aspek tindak tutur. Searle mengatakan bahwa bahwa setiap tuturan selalu mengandung tiga unsur, yaitu (1) unsur tuturan berupa rentetan bunyi yang membentuk kata, kalimat, atau wacana (*lokusi*), (2) unsur makna atau maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (*ilokusi*), dan (3) efek atau akibat yang ditimbulkan oleh tuturan (*perlokusi*). Dari aspek bahasa, unsur-unsur pembentuk lokusi dapat dipahami sama seperti halnya unsur-unsur intralingual. Namun, makna yang terkandung di dalam lokusi tidak selalu sama. Misalnya: *Jam 9 lho nak Dina!*

Jika kalimat di atas dipahami berdasarkan unsur intralingualnya, mitra tutur merasa baru saja mendapat informasi mengenai waktu. Namun, bagi mitra tutur lain akan memahami makna yang disampaikan oleh penutur tidak sekedar berita. Mitra tutur sebagai anak kos sudah terikat perjanjian dengan induk semangnya bahwa tamu laki-laki yang berkunjung harus sudah pulang pada jam 9 malam. Dengan demikian, tuturan induk semang tidak dipahami sebagai berita tetapi sebagai peringatan atau teguran bahwa teman laki-lakinya harus segera pulang. Apa lagi sang induk semang juga melihat jam yang ada di dinding sebagai wujud bahasa nonverbal. Tuturan seperti itu banyak ditemukan dalam penggunaan bahasa. Unsur-unsur ekstralingual semacam itu disebut konteks.

Brown (1985) dalam bukunya *Discourse Analysis* mengemukakan bahwa agar komunikasi dapat berjalan lancar, antara penutur dengan mitra tutur harus memiliki dasar pemahaman yang sama (memahami latar belakang budaya masing-masing (*cultural background*)), memiliki *prior knowledge*, memiliki kemampuan menginterpretasi maksud berdasarkan konteks yang terdekat (*local interpretation*) dan analogi, informasi lama dan informasi baru, konteks metaforis (Gunung Merapi batuk-batuk lagi) atau konteks keberterimaan, dsb.). Jika kita simak secara cermat, semua yang dimaksud oleh Brown tersebut adalah aspek ekstralingual bahasa. Dengan kata lain, aspek ekstralingual seperti itu dapat disebut konteks.

Levinson (1985) dalam bukunya *Pragmatics* menyebutkan bahwa ruang lingkup studi pragmatik mencakup praanggapan, tindak tutur, deiksis, dan implikatur. Semua ini merupakan piranti penafsir makna yang dimaksud oleh penutur yang berada di luar bahasa. Unsur-unsur tersebut berada di luar bahasa dan dapat menentukan kepastian maksud juga dapat disebut sebagai konteks.

Dell Hymes (1974) menyatakan bahwa untuk memahami maksud penutur ketika berkomunikasi memerlukan berbagai piranti sebagai alat penafsir, yaitu (1) tempat dan waktu (*setting*); seperti di ruang kelas, di pasar, stasiun, masjid, dan warung kopi, (2)

pengguna bahasa (*participants*); seperti dokter dengan pasien, dosen dengan mahasiswa, penjual dengan pembeli, menteri dengan presiden, dan anak dengan orang tua, (3) topik pembicaraan (*content*); seperti pendidikan, kebudayaan, politik, bahasa, dan olah raga, (4) tujuan (*purpose*); seperti bertanya, menjawab, memuji, menjelaskan, dan menyuruh, (5) nada (*key*); seperti humor, marah, ironi, sarkastik, dan lemah lembut, (6) media/saluran (*channel*); seperti tatap muka, melalui telepon, melalui surat, melalui e-mail, dan melalui telegram (dalam Nurkamto, 2002: 2). Hal ini semua juga tergolong konteks.

Grice (1985) dalam tulisannya yang membahas *cooperative principles* menjelaskan bahwa ketika seseorang yang sedang berkomunikasi harus memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama agar komunikasi saling dapat memahami maksud yang dikomunikasikan. Prinsip kerja sama itu diidentifikasi menjadi empat prinsip, yaitu (1) prinsip kuantitas, (2) prinsip kualitas, (3) prinsip relevansi, dan (4) prinsip cara. Keempat prinsip tersebut akan menjadi penjelas makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Hal seperti itu juga disebut konteks.

Leech (1989) dalam bukunya *Pragmatik* menjelaskan bahwa ketika seseorang berkomunikasi tidak cukup hanya menggunakan aspek intralingual tetapi juga harus memperhatikan aspek kesantunan. Leech mengajukan 7 prinsip yang harus diperhatikan agar komunikasi di samping jelas maksudnya juga santun bagi penutur maupun mitra tutur. Ketujuh prinsip tersebut oleh Leech disebut dengan istilah maksim, yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kerendahan hati, (3) maksim kedermawanan, (4) maksim kesimpatian, (5) maksim kesetujuan, (6) maksim pujian, dan (7) maksim pertimbangan. Ketujuh maksim tersebut juga tergolong konteks.

## B. KONTEKS LINGUISTIK DAN KONTEKS PRAGMATIK

Pemahaman konteks dalam bidang Linguistik berbeda dengan konteks dalam bidang Pragmatik. Dalam bidang Linguistik, konteks selalu bersifat tekstual. Artinya, kalimat yang mengawali atau mengikuti suatu teks sudah dapat disebut konteks. Hal ini karena kajian bahasa secara linguistik selalu tergantung pada unsur-unsur internal bahasa. Misalnya:

- 1) *Bu Wardani orangnya terbuka. Oleh karena itu, teman-temannya suka dipimpin dia.*
- 2) *Bu Wardani orangnya terbuka. Oleh karena itu, teman-temannya tidak pernah mengajak berbicara masalah yang bersifat pribadi dengannya.*

Dari contoh kalimat 1) di atas, kalimat "*Bu Wardani orangnya terbuka*" mengandung makna seperti kata-kata yang menjadi unsur pembentuknya. Apa lagi jika dikaitkan dengan konteks kalimat berikutnya "*Oleh karena itu, teman-temannya suka dipimpin dia*" maknanya semakin memperkuat bahwa Bu Wardani memang benar-benar terbuka. Namun, kalimat 2), meskipun kalimat pertamanya sama tetapi dengan konteks yang berbeda, pemahaman maknanya menjadi berbeda. Dengan adanya konteks yang berbeda, yaitu "*Oleh karena itu, teman-temannya tidak pernah mengajak berbicara masalah yang bersifat pribadi dengannya*" dapat ditafsirkan bahwa bu Wardani adalah orang yang tidak dapat menyimpan rahasia jika diajak berbicara masalah pribadi. Dengan demikian, makna kata "terbuka" dalam kalimat "*Bu Wardani orangnya terbuka*" bersifat negatif bahwa Bu Wardani tidak dapat menyimpan rahasia.

Dalam bidang linguistik, kalimat lain yang mengikuti atau mendahului suatu kalimat sudah dapat disebut konteks. Lain halnya dalam bidang kajian analisis wacana, dalam kedua kalimat di atas, kalimat yang mengikuti atau mendahului suatu kalimat disebut ko-teks (Brown, 2004). Sementara itu, dalam bidang Pragmatik, konteks selalu berada di luar teks. Teks yang dimaksud dalam Pragmatik adalah "proposisi makna" (satuan bahasa yang mengandung kesatuan makna). Dengan demikian, teks yang dimaksud dalam pragmatik tidak harus berupa kalimat lengkap.

Tujuan studi bahasa dari sudut pandang pragmatik ingin memahami maksud penutur melalui bahasa yang digunakan, atau memahami fungsi komunikatif pemakaian bahasa. Artinya, ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain, mereka ingin menyampaikan maksud tertentu melalui makna-makna yang terdapat di dalam bahasa. Namun, pada saat-saat tertentu, makna yang terkandung dalam bahasa belum dapat dipahami oleh mitra bicara karena ada gagasan penutur yang tidak dapat diwakili dengan kata-kata. Gagasan yang tidak dapat diwakili oleh kata-kata padahal ingin diungkapkan oleh penutur itulah yang dimaksud dengan konteks. Dasar penentuan konteks dapat diidentifikasi sebagai berikut.

### **1. Membangun Dasar Pemahaman yang Sama**

Pertanyaan seorang suami "*Sudah jam berapa, ya Bu?*" dan istri yang ditanya kemudian menjawab "*Kereta api belum lewat, tu Pak!*", penanya kemudian mengatakan "*O, ya sudah. Berarti masih ada waktu*". Komunikasi antara suami dan istri seperti itu nampak tidak padu secara sintaktis (*tidak kohesif*). Namun, kenyataannya sang suami merasa sudah cukup mendapat informasi dari jawaban istrinya. Buktinya, suami tidak protes apa-apa tetapi justru mengatakan "*O, ya sudah berarti masih ada waktu*". Berarti, komunikasi tersebut padu secara semantik (*kohern*). Hal ini terjadi karena suami dengan istrinya sama-sama memiliki dasar pemahaman yang sama (*common ground*) mengenai soal waktu. Dasar pemahaman yang sama yang dimaksud adalah sama-sama memiliki pemahaman mengenai konteks yang dimaksud.

Tuturan suami-istri di atas menjadi kohern karena keduanya sama-sama memiliki dasar pemahaman yang sama (*common ground*) bahwa pada jam tertentu kereta api pasti lewat. Sementara itu, ketika suaminya bertanya "jam berapa", si istri tidak perlu pergi melihat arloji penunjuk waktu yang ada di kamar tetapi dengan spontan mengatakan "*Kereta Api belum lewat, tu Pak*". Inilah yang dimaksud salah satu wujud konteks dalam bidang Pragmatik. Konteks seperti itu disebut "dasar pemahaman yang sama". Konteks dalam pragmatik selalu berada di luar teks.

## 2. Mengenal Latar Belakang Budaya

Wujud konteks dapat ditemukan dalam hampir setiap tuturan. Hal ini dapat dilihat melalui tuturan seorang dosen kepada mahasiswa yang sama-sama berada dalam satu ruang kuliah. Ketika dosen akan menulis, sambil mencari-cari di tempat spidol sambil mengatakan "*Tidak ada spidol, ya?*", ada dua kemungkinan jawaban yang akan didapat oleh seorang dosen dari mahasiswanya. Kemungkinan jawaban pertama "*Iya, Pak sejak tadi memang tidak ada spidol*" dan kemungkinan jawaban kedua "*Maaf pak, saya ambilkan ke sekretariat terlebih dahulu*".

Kemungkinan jawaban pertama yang diberikan oleh mahasiswa adalah karena mahasiswa menangkap tuturan dosen secara semantik (sebagai salah satu objek kajian linguistik). Si mahasiswa memang tidak salah dengan memberikan jawaban seperti itu karena mahasiswa yang ditanya memahaminya dari unsur-unsur pembentuk kalimat tanya "*Tidak ada spidol, ya?*". Namun, meskipun jawaban mahasiswa tersebut tidak salah, dosen merasa tidak puas dengan jawaban seperti itu. Kemungkinan jawaban kedua "*Maaf pak, saya ambilkan ke sekretariat terlebih dahulu*". Mendengar jawaban kedua, si dosen kemudian mengatakan "*Terimakasih*". Artinya, dengan jawaban kedua, mahasiswa menangkap tuturan dosen bukan sebagai bentuk pertanyaan tetapi sebagai bentuk perintah tidak langsung.

Meskipun dosen lebih berkenan dengan jawaban kedua, masing-masing mahasiswa dapat memperdebatkan, bagaimana mungkin suatu pertanyaan harus dipahami sebagai suatu perintah. Jika setiap dosen berbicara menggunakan struktur seperti itu, bagaimana mungkin mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda akan dapat memahami maksud dosen. Sampai kapan pun, mahasiswa yang berbeda latar belakang budaya dengan dosen tidak akan pernah dapat menangkap maksud yang diinginkan oleh dosen. Apa lagi, jika menerangkan materi kuliah selalu dengan struktur kalimat seperti itu, ada kemungkinan mahasiswa tidak pernah akan paham.

Perdebatan seperti itu secara perlahan akan berakhir ketika mahasiswa sering berkomunikasi bersemuka dengan dosen. Melalui komunikasi bersemuka seperti itu, antara dosen dan mahasiswa lama-kelamaan dapat membangun latar belakang budaya yang sama sehingga komunikasi dapat saling dipahami.

Contoh lain, seperti tuturan yang biasa diungkapkan oleh anak-anak Indonesia bagian timur. Mereka sering memotong-motong kata menjadi suku kata dalam bertutur, seperti "*Sapi main bola, Mah*". Jika mitra tutur hanya memahami secara linguistik, tentu tidak dapat menangkap maksud penutur. Bagaimana mungkin Sapi main bola. Padahal, penutur ketika berujar memotong kata "saya" menjadi "Sa-" dan "pigi/pergi" menjadi "pi-" sehingga "Saya pingin" hanya diucapkan menjadi "Sapi".

Bagi penutur yang sama-sama orang Indonesia Timur, mendengar ujaran seperti itu dapat dengan mudah memahami maksud penutur. Penutur tidak ingin mengatakan bahwa "Lembu bermain bola" tetapi minta izin kepada ibunya untuk pergi bermain bola. Hal demikian hanya dapat dipahami jika penutur dan mitra tutur sama-sama memahami latar belakang budaya bertutur sehari-hari dalam masyarakatnya. Dengan demikian, setiap

masyarakat memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda tetapi saling dipahani oleh komunitasnya. Hal demikian tidak perlu diperdebatkan tetapi dicari cara yang tepat untuk memahaminya.

### 3. Menangkap Asumsi penutur terhadap mitra tutur

Seorang penutur dapat berkomunikasi secara lancar dengan mitra tutur jika asumsi-asumsi penutur terhadap mitra tutur selalu benar. Sebaliknya, jika asumsi penutur terhadap mitra tutur mengenai topik yang dibicarakan salah, komunikasi pasti akan terhambat. Ketika seorang penutur belum mengenal dengan mitra tutur ketika berkomunikasi pasti banyak asumsi yang salah karena sama-sama belum memiliki pemahaman yang sama. Hal seperti ini biasa terjadi pada siapa pun ketika baru berusaha saling mengenal.

Sebagai awal membangun asumsi dalam berkomunikasi, penutur dapat melakukan berbagai cara untuk menjajagi mitra tutur agar dapat menemukan persepsi yang sama. Misalnya, ketika berjumpa dengan seseorang di dalam kereta api atau pesawat, mereka duduk berdampingan. Kalau duduk berdampingan lalu tidak berkomunikasi juga aneh. Sebagai awal pembuka percakapan, mereka dapat saling bertanya siapa namanya, tujuan kepergiannya kemana, profesinya apa, dsb. Semakin lama, semakin banyak informasi yang dapat digali dari mitra tutur. Inilah cara penutur membangun asumsi terhadap mitra tutur. Lain halnya jika penutur dan mitra tutur sudah saling mengenal, dan apa lagi bekerja dalam profesi yang sama, hampir semua asumsi penutur terhadap mitra tutur selalu benar dan komunikasi dapat lancar. Perhatikan percakapan antara dua orang yang belum saling mengenal di dalam bus kelas ekonomi.

- A : *Wah ...dancuk!* (tanpa memberi penjelasan apa-apa, si penutur mengambil kipas untuk menghilangkan rasa gerah tubuhnya).  
 B : *Saya juga dancuk* (kemudian ikut-ikutan mengambil kipas untuk menghilangkan rasa gerah di badannya).

Ketika A mendengarkan respons B dengan mengatakan "*Saya juga dancuk!*", A menjadi sangat terkejut karena respons yang diharapkan A bukan seperti itu. Respon B menjadi bukti bahwa asumsi A terhadap ujaran B salah. A mengira bahwa B telah mengetahui maksud kata dancuk yang diungkapkan oleh A, ternyata B belum memahaminya. Jika tuturan tersebut dipahami secara linguistik (khususnya semantik) tentu makna yang ditangkap adalah makna berita atau informasi. Namun, jika yang ditangkap oleh mitra tutur adalah makna berita, penutur pasti kecewa karena maksud penutur tidak ingin menyampaikan berita tetapi ingin agar semua jendela dibuka (perintah tidak langsung).

Lain lagi percakapan antara A dengan B berikut ini. Misalnya:

- A : *Anakku minggu kemarin baru pulang dari Australia*  
 B : *Wah, senang dong bisa ketemu lagi dengan putranya. Sudah lulus, Mas?*

A : *Iya, sudah dua tahun tidak ketemu kok kangen juga ya. Alhamdulillah, sudah lulus.*

Bandingkan dengan tuturan di bawah ini!

A : *Anakku minggu kemarin baru pulang dari Australia*

B : *Lho, Anda punya anak, ta?*

Dalam percakapan pertama, A berasumsi kepada B bahwa B telah mengetahui jika A memiliki anak yang sedang kuliah di Australia. Asumsi A benar. Oleh karena itu, respon B mengatakan “*Wah senang dong, bisa ketemu lagi dengan putranya. Sudah lulus, Mas?*”. Lain halnya dengan tuturan kedua, asumsi A terhadap B ternyata salah. A semula mengira bahwa B sudah tahu jika A memiliki anak, ternyata B tidak tahu. Oleh karena itu, B mengatakan “*Lho, Anda punya anak, ta?*”. Dengan respon B seperti itu, berarti komunikasi menjadi tidak lancar. Anda dapat membayangkan seandainya mitra tutur yang Anda ajak berkomunikasi selalu tidak memahami topik yang dikomunikasikan.

Setiap percakapan dalam situasi apa pun, semua orang dapat menggunakan bentuk tuturan langsung ataupun tidak langsung. Memang, ada orang yang cenderung menggunakan tuturan langsung untuk pokok pembicaraan tertentu, jika mitra tuturnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan penutur. Namun, bagi orang yang memiliki latar belakang budaya yang sama, kemungkinan menggunakan bentuk tuturan tidak langsung sangat besar karena mereka sama-sama sudah memiliki latar belakang pemahaman yang sama dengan dengan mitra tutur.

Saya memiliki teman yang berasal dari Flores. Dia adalah teman yang sering pergi bersama setiap memberi pelatihan para guru di luar Jawa. Teman itu merasa kesulitan ketika harus menjelaskan pengertian pembelajaran berbasis kompetensi. Kemudian saya ambilkan contoh percakapan dua orang Ibu yang sudah lama tidak bertemu dan tiba-tiba bertemu sudah mengajak anak kecil. Kedua Ibu itu berdialog sambil berbelanja sayur. Perhatikan dialog di bawah ini!

Ibu Sari : *E.. ini kan dik Reni, ta ya?*

Ibu Reni : *Iya mbak, mbak Sari ya?*

Ibu Sari : *Iya dik.*

Ibu Reni : *Ini putramu, ya. **Sudah bisa apa?***

Ibu Sari : *Sudah mulai berjalan, mbak.*

Ibu Reni : *Gimana khabar dik Roni suamimu?*

Ibu Sari : ***Sudah tidak bisa apa-apa.***

Ibu Reni : *O Allah, kenapa, sejak kapan*

Ibu Sari : *Stroke sudah setahun, mbak.*

Dialog pendek di atas ada pertanyaan yang berbasis kompetensi. *Pertama*, pertanyaan “*Ini putramu, ya? **Sudah bisa apa?***” menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut berbasis kompetensi. Artinya, putranya sudah memiliki kompetensi apa? Ternyata jawabnya juga jawaban berbasis kompetensi, yaitu “*sudah bisa berjalan*”. *Kedua*,

pertanyaan “Gimana khabar dik Roni suamimu?”. Pertanyaan tersebut sebenarnya tidak berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya tetapi jawaban Bu Sari tetap berbasis kompetensi dengan menjawab “*sudah tidak bisa apa-apa*”.

Tanya-jawab Bu Sari dengan Bu Reni yang tidak pernah belajar teori pembelajaran pun ternyata juga dapat berdialog dengan berbasis kompetensi. Nah, jika demikian sebenarnya konteks tuturan dapat dipahami bersama oleh siapa pun sejauh mereka sudah sering berkomunikasi dan saling mengenal cara berkomunikasi masing-masing.

Dalam kajian pragmatik, konteks diartikan sebagai keseluruhan situasi yang melingkupi teks/ tuturan (konteks selalu berada di luar tuturan). Di samping itu, konteks dapat pula diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama antara pembicara dan pendengar sehingga dapat saling berkomunikasi untuk menyampaikan maksud. Konteks berperan sebagai sarana penjas suatu maksud dalam tuturan. Dengan kata lain, konteks merupakan segala situasi yang berhubungan dengan tuturan.

Konteks situasi sering diklaim sebagai konteks pragmatik. Konteks situasi merupakan segala situasi yang berada dalam peristiwa tutur. Situasi yang dimaksud adalah situasi yang menyertai penutur. Misalnya ketika penutur sedang sedih, kata-kata atau tuturan yang sebetulnya biasa pun juga dapat beraura sedih. Tuturan “*ketika Ibuku meninggal, saya sangat terkejut karena satu jam sebelumnya saya bersama Ibu makan malam berdua sebelum saya pulang. Tiba-tiba setelah saya baru pulang dan sampai di rumah sudah ditelepon Ibuku meninggal*”. Tuturan tersebut dapat menggambarkan situasi sedih. Begitu juga yang lain. Berbagai konteks situasi dapat berupa konteks sedih, gembira, marah, dsb.

Konteks yang berkaitan dengan kesepahaman antara penutur dengan mitra tutur mengenai pokok masalah yang dibicarakan merupakan konteks yang sangat penting dalam berkomunikasi. Seorang penutur ketika membicarakan suatu pokok masalah tertentu kepada mitra tutur, misalnya penutur mengatakan tentang manfaat buah makuta dewa bagi kesehatan kepada mitra tutur, penutur pasti berasumsi bahwa mitra tutur telah mengetahui sedikit banyak mengenai nama buah makuta dewa. Namun, jika ternyata asumsi penutur salah, mitra tutur pasti belum mengetahui mengenai buah makuta dewa. Jika demikian, berarti antara penutur dengan mitra tutur belum ada kesepahaman mengenai topik yang dibicarakan.

Komponen tutur sebagai salah satu konteks dalam bertutur dapat diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan keseluruhan unsur yang harus diperhatikan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur. Ketika seseorang berkomunikasi dengan mitra tutur, mereka harus memperhatikan siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, apa tujuan komunikasinya, bagaimana situasinya, pranata sosial seperti apa yang digunakan untuk berkomunikasi, ragam bahasa apa yang digunakan dsb. Semua komponen tersebut penting untuk dipahami agar komunikasi tidak salah.

#### **4. Mengenal pengetahuan tentang dunia**

Ketika orang berkomunikasi agar dapat saling memahami perlu memiliki dasar pemahaman yang sama mengenai topik yang dibicarakan. Hal ini disebut *common ground* (dasar pemahaman yg sama). Agar saling dapat memahami topik yang dituturkan dasar pemahaman yang sama itu dapat dibangun melalui pengetahuan tentang dunia (*knowledge of the world*) dan latar belakang pengetahuan budaya (*culture knowledge background*).

Pengetahuan tentang dunia dapat dimiliki secara eksplisit maupun secara implisit. *Explicit knowledge of the world* dimiliki seseorang karena mereka mempelajari secara khusus tentang pengetahuan tersebut. Misalnya, seorang dokter memiliki pengetahuan mengenai dunia pengobatan karena mereka memang secara formal mempelajari bidang kedokteran. Begitu juga seorang ahli hukum. Mereka menguasai berbagai bidang hukum karena mereka memang secara formal mempelajari bidang hukum. Dengan kata lain, pengetahuan tentang dunia secara eksplisit dikuasai oleh seseorang karena memang mereka secara formal mempelajari bidang itu. Pengetahuan seperti ini disebut pengetahuan secara eksplisit. Bidang kedokteran, teknik, atau ilmu eksakta yang lain kebanyakan dimiliki oleh seseorang secara eksplisit.

Sebaliknya, *implicit knowledge of the world* dimiliki oleh seseorang karena mereka sering bersinggungan dengan bidang-bidang tertentu. Misalnya, seorang peternak ayam, setiap hari dia menekuni cara-cara beternak ayam secara baik. Mereka tidak pernah belajar di kedokteran hewan tetapi karena minatnya sangat besar agar sukses dalam peternakan ayam, mereka juga mempelajari bagaimana mengatasi berbagai penyakit agar produktivitas ayam yang dipelihara dapat berhasil dan memperoleh keuntungan. Di samping itu, mereka juga berusaha menguasai teknik pemasaran hasil ternak ayamnya. Dengan berbagai pengalaman memelihara ayam, akhirnya mereka memiliki pengetahuan mengenai seluk-beluk beternak ayam agar tidak gagal. Pengetahuan yang mereka miliki merupakan hasil dari pengalaman, membaca literatur sendiri dan mencoba-coba sehingga lama-kelamaan mereka mahir dan bahkan menjadi sangat profesional. Pengetahuan seperti ini disebut pengetahuan secara implisit.

Memang, idealnya *knowledge of the world* dimiliki melalui belajar secara formal (pengetahuan secara eksplisit). Namun, dalam praktiknya – meskipun tidak semua bidang – banyak orang yang memiliki kemahiran yang dikuasai secara implisit. Bidang-bidang sosial humaniora banyak yang mahir karena menguasai secara implisit.

Ketika penutur berkomunikasi dengan mitra tutur, dan mereka memiliki *knowledge of the world* yang sama, berarti keduanya memiliki dasar pemahaman yang sama mengenai topik yang dibicarakan sehingga mereka akan dapat berkomunikasi secara lancar.

Begitu juga dengan latar belakang budaya (*culture knowledge back ground*). Latar belakang pengetahuan budaya dapat menjadi salah satu dasar dapat atau tidaknya komunikasi berjalan lancar. Bagi orang yang memiliki latar belakang pengetahuan budaya sama, kecenderungan komunikasi dapat berjalan lancar lebih besar. Sebaliknya, jika orang yang terlibat dalam komunikasi berbeda latar belakang pengetahuannya, ada

kemungkinan dapat salah paham atau tidak *“chun in”* ketika mereka berkomunikasi. Misalnya, si penutur memiliki latar belakang pengetahuan budaya Jawa, sementara mitra tuturnya tidak memiliki latar belakang budaya Jawa, padahal penutur baru menyindir mitra tutur dengan tuturan *“Enak benar hidupmu sekarang, segalanya sudah dikerjakan orang lain dan kamu main kartu sambil duduk-duduk semua sudah beres”*. Padahal, penutur sebenarnya bermaksud menegur mitra tutur karena tidak pernah mau bekerja tetapi hanya bermain kartu sambil menunggu hasil kerja orang lain. Untuk dapat memahami maksud penutur seperti itu, mitra tutur harus memiliki ketajaman perasaan (*adu rasa*) agar mitra tutur sadar atas kesalahannya. Namun, karena mitra tutur tidak memiliki latar belakang pengetahuan budaya Jawa, dia justru merasa bangga dan menjawab *“Ya, inilah Pak, enakya orang yang sudah punya banyak bawahan. Semuanya dapat diserahkan kepada anak buah”*.

Latar belakang pengetahuan budaya ini dapat dimiliki oleh seseorang melalui *motivasi integratif* dan *motivasi secara instrumental*. Latar belakang pengetahuan budaya yang dimiliki melalui motivasi integratif dapat terjadi apabila seseorang itu menguasai budaya karena mereka ingin menjadi bagian dari budaya masyarakat yang dikuasainya. Misalnya, anak-anak Batak yang lahir dari keluarga Batak dan mereka hidup di lingkungan masyarakat Batak, mereka menguasai budaya Batak secara integratif. Begitu juga, misalnya orang Dayak karena mereka ingin hidup berkeluarga dengan orang Jawa, mereka ingin menjadi bagian dari masyarakat Jawa, usaha menguasai budaya Jawa mereka dapat dikategorikan sebagai usaha melalui motivasi integratif. Meskipun demikian, usaha seperti ini ada yang berhasil dan ada pula yang gagal. Jika mereka berusaha sungguh-sungguh dengan menghablurkan dirinya dalam budaya baru, lama kelamaan mereka akan memiliki latar belakang budaya baru yang dimasukinya. Sebaliknya, meskipun mereka tinggal di dalam budaya baru tetapi jika mereka tetap mengisolasi diri dengan tetap mempertahankan budayanya, biasanya mereka akan gagal menjadi bagian masyarakat baru yang dimasukinya.

Latar belakang pengetahuan budaya yang dimiliki melalui motivasi instrumental terjadi pada seseorang yang ingin menguasai budaya baru dengan tujuan untuk mempelajari budaya baru tetapi mereka tetap bertahan pada budaya aslinya. Orang-orang Indonesia yang belajar bahasa Inggris dengan tujuan agar mereka mahir berbahasa Inggris untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya Inggris tetapi mereka tetap hidup di lingkungan budaya Indonesia adalah motivasi instrumental.

Seseorang yang memiliki latar belakang pengetahuan budaya masyarakat tertentu melalui motivasi integratif ketika berkomunikasi dengan pemilik budaya aslinya hampir tidak dapat dibedakan lagi dengan pemilik budaya aslinya sehingga komunikasi mereka akan dapat lancar seperti pemilik budaya aslinya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki latar belakang pengetahuan budaya masyarakat tertentu yang dimiliki melalui motivasi instrumental, biasanya ketika mereka berkomunikasi dengan pemilik budaya aslinya – pada aspek tertentu – mereka akan mengalami kendala karena aspek-aspek budaya yang sangat spesifik belum dikuasainya.

## 5. Menenali kesantunan

Pemakaian bahasa dikatakan santun apabila penutur mampu menjaga harkat dan martabat dirinya di hadapan mitra tutur sehingga tuturannya tidak menyinggung perasaan mitra tutur (Pranowo, 2009a). Santun tidaknya suatu tuturan, di samping ditentukan oleh unsur intralingual seperti kata-kata beraura santun (tolong, terimakasih, berkenan, dll.) (Pranowo, 2012), juga ditentukan unsur ekstralingual (*empan papan, adu rasa, angon rasa, khurmat, dll.*) (Pranowo, 2009b, 2010).

Ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur, penutur A diterima dengan baik oleh mitra tutur, sementara ketika penutur B menyampaikan maksud sama dengan yang disampaikan oleh penutur A ternyata ditolak oleh mitra tutur. Setelah ditelusuri, ternyata penyampaian maksud oleh penutur A sangat santun, sedangkan penutur B penyampaian maksudnya tidak santun. Dengan keadaan seperti itu, kita sering mengira bahwa mitra tutur tidak adil, pilih kasih, dsb. Padahal, faktor penyebabnya hanya karena penutur B tidak mau menjaga harkat dan martabatnya ketika bertutur agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Perhatikan contoh di bawah ini.

- A : Pagi, Bos! Katanya membutuhkan karyawan baru, saya mau titip adik saya kerja di sini, ya! (*A adalah teman kenalan B ketika masih sama-sama kuliah, tetapi B sekarang sudah menjadi pimpinan perusahaan multinasional*).
- B : Maaf, prosedurnya harus mendaftar di bagian personalia. Kalau lulus tes dan ada formasi, nanti dipanggil! (*Jawaban B sangat normatif*).
- A : Ah! Kan kamu yang jadi Bosnya. Diterima atau tidak tergantung kamu kan. Ayolah!

Bandingkan dengan contoh di bawah ini!

- A : Permisi, Bapak! Apakah saya diperkenankan menghadap Bapak?
- B : Ada apa, Dik? Silakan duduk!
- A : Maaf, Bapak. Saya ada sedikit masalah. Jika diperkenankan, adik saya mau melamar untuk bekerja di perusahaan ini. Dia lulusan S1 dari Yoga. Sudah lama mencari pekerjaan belum beruntung hingga sekarang.
- B : Jurusan apa adik *panjenengan*?
- A : Jurusan Administrasi Negara, Bapak. Dia juga sudah mengikuti uji kompetensi dan memiliki sertipikat.
- B : Ya sudah, suruh bawa surat lamaran dan antarkan ke saya, besok saya prosesnya!
- A : Terimakasih Bapak. Maaf, merepotkan Bapak!
- B : Ah, ndak apa-apa selagi saya bisa bantu akan saya bantu kok.

Contoh pertama, penutur A sangat tidak mampu menjaga harkat dan martabat dirinya di hadapan mitra tutur (B). Sangat wajar jika B menjadi tidak berkenan karena A tidak mampu menjaga harkat dan martabat dirinya di hadapan B. Meskipun B teman A tetapi di kantor itu B memiliki anak buah dan sangat dihormati. Mestinya, A juga dapat

menjaga perasaan B sebagai seorang pimpinan. Berbeda dengan tuturan kedua. A memperlihatkan sikap hormatnya kepada B, sehingga ketika bertutur sangat membuat B berkenan. Bukan karena B sebagai seorang pimpinan, tetapi A mampu menempatkan diri sebagai orang yang akan membutuhkan bantuan B.

Kesantunan yang diperlihatkan oleh A dalam contoh tuturan pertama maupun kedua bukan karena bahasa yang digunakan tidak dipahami oleh B tetapi aspek nonlingual yang menentukan B berkenan atau tidak berkenan dengan tuturan A. Dengan demikian, konteks tuturan yang dipahami oleh B adalah konteks tuturan santun dan tidak santun.

Dalam berkomunikasi, keberterimaan antara penutur dengan mitra tutur tidak sekedar dilihat dari kata-kata yang digunakan tetapi aspek-aspek ekstralingual sangat besar peranannya. Maksud yang sama tetapi disampaikan dengan cara yang berbeda, hasilnya dapat berbeda, seperti halnya contoh di atas. Tuturan A dalam contoh pertama sama sekali tidak memperlihatkan kesantunan, sedangkan tuturan A pada contoh kedua memperlihatkan kesantunan yang baik.

## 6. Mengenali bahasa nonverbal penutur

Salah satu situasi yang berada di luar tuturan tetapi ikut memperjelas maksud penutur adalah bahasa nonverbal. Istilah nonverbal diartikan sebagai “bukan kata”, padahal pemahaman selama ini istilah bahasa mengacu pada kata-kata (bahasa verbal). Dengan demikian, istilah bahasa nonverbal digunakan karena mengacu pada tindak komunikasi tanpa kata-kata. Bahasa nonverbal hanyalah sebutan untuk mempermudah tindak komunikasi dengan “bukan kata”.

Bahasa nonverbal (sebagai unsur ekstralingual) juga tidak kalah penting dalam berkomunikasi. Bahasa nonverbal biasa digunakan dalam bahasa lisan tetapi ikut mendukung kejelasan komunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi, tidak selalu dalam bahasa kata. Bagi seseorang yang berkomunikasi secara lisan, peran bahasa nonverbal akan nampak jelas. Bahasa nonverbal dapat berupa **gesture** adalah bahasa nonverbal yang berupa gerakan tubuh atau bagian tubuh yang dapat berfungsi penting dalam berkomunikasi. Gesture dapat berupa kinesik, kontak mata (kerlingan mata), dan kinestetik. Selain itu, bahasa nonverbal dapat berupa proksemik, artefak, maupun olfaktori (Brown, 2004).

Pemakaian bahasa verbal lisan memiliki efek yang sangat kuat ketika didukung oleh bahasa nonverbal. Pemakaian bahasa verbal memiliki unsur utama berupa kata, kalimat, paragraf (*paratone*: bahasa lisan), dan wacana (Brown, 2004). Jika bahasa verbal yang dimaksud adalah bahasa tulis, penanda nonverbal seperti jeda pendek, sedang, panjang, dan panjang sekali diwujudkan berupa pemisahan kata, tanda koma, tanda titik, pergantian paragraf, dan pergantian wacana diganti dengan tanda baca. Sementara itu, jika bahasa verbal yang dimaksud adalah bahasa lisan, penanda nonverbal diwujudkan dalam bentuk intonasi, tekanan, dan irama, dsb. Di samping itu, bahasa verbal lisan juga memanfaatkan permainan bunyi, permainan kata, gaya bahasa, idiom yang dapat memberi efek komunikatif bagi mitra tutur.

Pemakaian penanda nonverbal dalam berkomunikasi seperti di atas dapat dikategorikan sebagai konteks tuturan. Misalnya, Mitra tutur mengatakan “*Terserah*” (sambil tersenyum, ketika ditanya penutur “*Apakah Anda mau diberi tugas ikut seminar di Universitas Sanata Dharma?*”). Dengan jawaban “*Terserah*” sambil tersenyum sudah dapat ditangkap maksudnya bahwa mitra tutur mau. Sebaliknya, jika mitra tutur menjawab “*Terserah*” dengan muka masam dapat ditafsirkan maksudnya bahwa dia tidak mau atau mau tetapi terpaksa. Dengan demikian, bahasa nonverbal jelas dapat dikategorikan sebagai konteks yang bersifat ekstralingual.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Pemahaman maksud dalam kajian bahasa secara pragmatik tergantung pada konteks. Maksud adalah makna yang ingin disampaikan oleh penutur.
- b. Penentuan konteks dalam pragmatik dapat diidentifikasi antara lain melalui (i) dasar pemahaman yang sama, (ii) latar belakang budaya, (iii) asumsi penutur terhadap mitra tutur, (iv) *knowledge of the World*, (v) kesantunan, (vi) bahasa nonverbal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. 2004. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1987. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansyur. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranowo. 2009a. *Kesantunan Berbahasa Tokoh Masyarakat*. Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 15 Agustus 2009. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Pranowo. 2009b. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo. 2010. “Kesantunan Berbahasa Tokoh Politik di Indonesia”. Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia di Jakarta.
- Pranowo. 2012. *Menggali Daya Bahasa Untuk Berkomunikasi Secara Efektif Dan Santun Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: LPM USD.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, J.R., 1962. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wahab, Abdul. 1999. *Semantik Tindak Tutur*. Surabaya: Erlangga University Press.
- Yule, Geoge. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



# **TOPIK 3**

**KETERAMPILAN BERBAHASA DAN  
PENDIDIKAN KARAKTER**

# **PRINSIP-PRINSIP MERANCANG TEKNIK MENGAJAR KETERAMPILAN BAHASA MAKRO: MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU MENGUNAKAN ICT DENGAN TEKNIK PEMBERIAN TUGAS**

**Agus Wismanto**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FPBS, Univeritas PGRI Semarang

[agus\\_wismanto@yahoo.com](mailto:agus_wismanto@yahoo.com)

## **A. Latar Belakang**

Satu perbedaan mendasar antara praktik-praktik pengajaran bahasa masa kini dengan katakanlah setengah abad lalu, adalah lenyapnya klaim tentang metode yang mapan dan terbaik. Kita mafhum bahwa metode, yang dirumuskan sekitar 40 atau 50 tahun lalu, tentunya menjadi terlalu sempit dan terlalu mengungkung untuk diterapkan kepada semua pelajar dalam skala luas dan dalam banyak konteks situasional. Seperti dicatat oleh Suwarsih Madya (2013) dalam buku “Metodologi Pengajaran Bahasa: dari Era Prametode sampai Era Pascametode”, mencari satu metode pengajaran bahasa yang cocok untuk semua siswa di semua situasi, bertentangan dengan temuan penelitian bahwa pembelajar bahasa berbeda-beda dalam ciri-ciri, latar belakang, dan lingkungan hidup akan memengaruhi pembelajaran mereka. Secara keseluruhan berbagai pengaruh itu ikut menciptakan kedinamisan proses pembelajaran itu sendiri dari waktu ke waktu. Suwarsih menegaskan, masuk akal jika pencarian (satu metode) tersebut gagal (106-107). Sungguh, tidak ada resep instan. Tidak ada metode jaminan mutu yang bisa dengan cepat dan mudah mendatangkan keberhasilan.

Sebagaimana dikemukakan dengan tepat oleh Bell (2003), Brown (2001), Kumaravadivelu (2001), dan lain-lain, kecenderungan pedagogis dalam pengajaran bahasa, kini mendesak kita, untuk mengembangkan sebuah basis prinsip, kadang disebut pendekatan (Richards & Rodgers, 2001) di mana guru bisa memilih desain dan teknik tertentu untuk mengajarkan bahasa dalam konteks spesifik. Brown (2007:20) menyatakan, “Setiap murid adalah unik. Setiap guru adalah unik. Setiap hubungan guru-murid adalah unik, dan setiap konteks adalah unik”.

Sementara itu, arus globalisasi dan revolusi iptek mendorong para pendidik dan pengajar untuk berupaya meningkatkan kemampuan mengajar bahasa yang baik. Kemampuan mengajar yang baik ditandai dengan pemilihan metode yang tepat dan inovatif, pengembangan materi ajar yang benar, dan penggunaan media pembelajaran yang relevan. Perkembangan teknologi memberikan cakrawala baru dalam pembelajaran khususnya bahasa. Hadirnya media *Information and Communication Technology* (ICT) sangat membantu pengoptimalan pembelajaran bahasa.

Kenyataan selama ini praktik pembelajaran bahasa di sekolah baik di tingkat dasar, menengah, maupun pendidikan di perguruan tinggi belum memanfaatkan media ICT secara optimal. Alasan utama dari itu adalah minimnya pemahaman para pengajar terhadap model pembelajaran inovatif. Apabila para pengajar memiliki pemahaman yang baik terhadap model pembelajaran inovatif berbasis ICT, niscaya pembelajaran bahasa akan lebih optimal dan menunjukkan hasil yang baik. Salah satu model yang dapat dipakai dalam pembelajaran bahasa berbasis ICT adalah model pembelajaran integrasi, yaitu mengajarkan

bahasa secara holistik dan bukan terpisah-pisah (Suhita, Raheni, 2013).

Bredenkamp (1987:3) menyatakan bahwa anak berkembang pada semua aspek baik fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Oleh karenanya, tidak ada jalan lain kecuali guru harus memiliki tanggung jawab dan perhatian penuh bagi keutuhan perkembangan anak. Berkaitan dengan pendapat tersebut Goodman (dalam Akhadiah, 1994) menyatakan bahwa (1) belajar bahasa lebih mudah terjadi jika bahasa itu disajikan secara holistik nyata, relevan, bermakna, serta fungsional jika bahasa itu disajikan dalam konteks dan dipilih siswa untuk digunakan, (2) belajar bahasa adalah belajar bagaimana mengungkapkan maksud sesuai dengan konteks lingkungan orang tua, kerabat, dan kebudayaan (Akhadiah, 1994:10-11).

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam pengajaran bahasa sebenarnya dilandasi oleh pandangan bahasa holistik (*whole language*) yang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang bulat dan utuh, dan dalam proses belajar sesuai dengan perkembangan siswa. Dalam proses pembelajaran bahasa holistik guru menjadi model dalam berbahasa (membaca dan menulis), serta bertindak sebagai fasilitator dan memberikan umpan balik yang positif (Hamdani, 2010: 7-8). Menurut penulis, pendekatan terpadu dapat digunakan untuk menjembatani berbagai kepentingan tujuan output pendidikan. Apalagi dalam Islam dikenal dua kebutuhan, duniawi dan ukhrawi, sehingga pendekatan yang digunakan untuk pendidikan seharusnya mencakup kedua kebutuhan tersebut.

Dari uraian latar belakang tersebut, makalah ini berjudul *Prinsip-prinsip Merancang Teknik Mengajar Keterampilan Bahasa Makro: Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Terpadu Menggunakan ICT dengan Teknik Pemberian Tugas*. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, pembahasan makalah ini akan difokuskan pada (1) sekilas pengajaran bahasa beberapa abad silam sampai kini, (2) prinsip-prinsip merancang teknik mengajar keterampilan bahasa makro yang terdiri dari prinsip-prinsip merancang mengajar empat keterampilan berbahasa, kompetensi komunikatif, dan empat kerangka kerja pembelajaran bahasa, (3) strategi pengajaran bahasa yang terdiri dari pendekatan, metode, dan teknik pengajaran bahasa Indonesia, dan (4) model pembelajaran bahasa Indonesia terpadu menggunakan *ICT* dengan teknik pemberian tugas yang terdiri atas hakikat pembelajaran terpadu, landasan pelaksanaan pembelajaran terpadu, ciri kelas bahasa terpadu, pemanfaatan *ICT*, pelaksanaan pembelajaran terpadu menggunakan *ICT* dengan teknik pemberian tugas.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Sekilas Pengajaran Bahasa Beberapa Abad Silam sampai Kini**

Dengan latar belakang pandangan sekilas pada masa beberapa abad silam memberi kita gambaran yang cukup menyegarkan tentang beragam penafsiran cara “terbaik” untuk mengajarkan sebuah bahasa asing. Barangkali bermula dengan Metode Serial Francois Gouin (1880), pengajaran bahasa mengalami beberapa kecenderungan revolusioner, yang semuanya menjadi bahan kajian bagi penelitian ilmiah (Brown, 2007:18).

Seperti mazhab-mazhab pemikiran yang datang dan pergi, kecenderungan-kecenderungan pengajaran bahasa pun timbul dan tenggalam popularitasnya. Secara historis, inovasi dalam ilmu pendidikan diuntungkan oleh penelitian teoretis; hal itu ditunjukkan oleh pengaruh penelitian terhadap kecenderungan-kecenderungan dalam pengajaran bahasa. Pada saat yang sama, kelas-kelas bahasa dengan guru dan siswanya yang inovatif menjadi laboratorium penelitian yang pada gilirannya menopang

terbentuknya pandangan-pandangan teoretis ketika mereka mengalami perubahan seiring waktu.

Albert Marchwardt (dalam Brown, 2007:19) melihat “perubahan angin dan pergeseran pasir” ini sebagai sebuah pola siklis di mana sebuah paradigma baru (menggunakan istilah Kuhn) metodologi pengajaran muncul setiap seperempat abad; tiap-tiap metode baru akan memisahkan diri dari yang lama namun pada saat yang sama mengambil beberapa aspek positif paradigma sebelumnya.

Lebih belakangan, Mitchell dan Vidal (dalam Brown, 2007:19) memaparkan kecenderungan kita yang mungkin keliru untuk menggambarkan pengajaran bahasa abad silam sebagai pendulum yang berayun-ayun di antara sejumlah opsi yang saling bertentangan: fokus pada akurasi versus fokus pada kefasihan, pemisahan keterampilan versus penyatuan keterampilan, pendekatan dengan guru sebagai pusat versus pembelajaran sebagai pusat, sekadar menyebut beberapa. Mitchell dan Vidal mengusulkan sebuah metafora baru yang barangkali bisa melukiskan dengan lebih baik perjalanan kita melintasi waktu: “metafora tentang sungai besar, yang terus-menerus mengalir, memiliki banyak sumber air-batang air, sungai-sungai kecil, mata air nun jauh di sana, semuanya dipasok oleh hujan di bentangan tanah luas”.

Salah satu contoh terbaik tentang sifat siklis dan mengalir dari berbagai metode tersebut tampak dalam Metode Audiolingual atau ALM (*Audiolingual Method*) yang revolusioner pada akhir 1940-an dan 1950-an. Metode ini, dengan penekanannya yang berlebihan pada latihan lisan, meminjam prinsip-prinsip dari Metode Langsung (*Direct Method*) yang muncul hampir setengah abad sebelumnya, tetapi pada dasarnya ia tumbuh dari teori-teori behavioristik pada masa itu. ALM adalah penolakan terhadap pendahulu klasiknya, Metode Penerjemahan Tata Bahasa, dengan mengurangi kalau bukan menyingkirkan sama sekali minat metakognitif yang terlalu memikirkan bentuk-bentuk bahasa. Namun, dalam waktu singkat, dengan meningkatnya popularitas psikologi kognitif, para pengkritik ALM mencurahkan lebih banyak perhatian kepada kaidah dan “kode kognitif” bahasa, yang bagi sebagian kalangan, merupakan ajakan untuk kembali ke Penerjemahan Tata Bahasa! Pasir bergeser memang, dan berbagai paradigma mengalami pasang surut.

Sejak awal 1970-an, disiplin-disiplin teoretis dan metodologi pengajaran terus mewujudkan hubungan simbiotis mereka. Di bidang psikologi, seperti yang tampak dalam garis besar ajaran-ajaran konstruktivisme, kita menyaksikan tumbuhnya minat pada hubungan-hubungan antarpersonal, nilai kelompok kerja, dan pemanfaatan banyak sekali strategi kooperatif untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Pada era itu para linguis menggali lebih dalam lagi jawaban-jawaban terhadap sifat komunikasi dan kompetensi komunikatif demi menjelaskan proses interaktif dan sosiokultural pemerolehan bahasa.

Profesi pengajaran bahasa memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan teoretis ini, dengan berbagai pendekatan dan teknik yang menekankan pentingnya harga diri, motivasi intrinsik, para siswa yang belajar secara kooperatif, pengembangan strategi-strategi perorangan untuk mengonstruksi makna, dan terutama penempatan fokus pada proses komunikatif dalam pembelajaran bahasa.

Kini, banyak mata air dan sungai pedagogis dari kurun beberapa dasawarsa terakhir yang tercakupi dengan pas dalam pengertian Pengajaran Bahasa Komunikatif atau *CLT* (*Communicative Language Teaching*), yang kini populer bagi para guru bahasa. *CLT*, yang akan dibahas adalah pencampuran eklektik dari apa yang disumbangkan oleh metode-metode sebelumnya menjadi hal terbaik yang bisa diberikan oleh seorang guru dalam cara

mengajar yang otentik di ruang kelas. Bahkan satu-satunya tantangan terbesar dalam profesi ini adalah keberanian untuk tidak sekadar memperkenalkan kaidah, pola, definisi, dan pengetahuan lain “tentang” bahasa, tetapi juga mengajar para siswa untuk berkomunikasi secara lugas, spontan, dan bermakna dalam bahasa kedua.

Satu perbedaan mendasar antara praktik-praktik pengajaran bahasa masa kini dengan katakanlah setengah abad lalu, adalah lenyapnya klaim tentang metode yang mapan dan terbaik. Kita mafhum bahwa metode, yang dirumuskan sekitar 40 atau 50 tahun lalu, tentunya menjadi terlalu sempit dan terlalu mengungkung untuk diterapkan kepada semua pelajar dalam skala luas dan dalam banyak konteks situasional. Tidak ada resep instan. Tidak ada metode jaminan mutu yang bisa dengan cepat dan mudah mendatangkan keberhasilan.

Kini, sebagaimana dikemukakan dengan tepat oleh Bell (2003), Brown (2001), Kumaravadivelu (2001), dan lain-lain, kecenderungan pedagogis dalam pengajaran bahasa, mendesak kita, untuk mengembangkan sebuah basis prinsip, kadang-kadang disebut pendekatan (Richards & Rodgers, 2001) di mana guru bisa memilih desain dan teknik tertentu untuk mengajarkan bahasa dalam konteks spesifik. Brown (2007: 20) menyatakan, “Setiap murid adalah unik. Setiap guru adalah unik. Setiap hubungan guru-murid adalah unik, dan setiap konteks adalah unik”.

## 2. Prinsip-prinsip Merancang Teknik Mengajar Keterampilan Bahasa Makro

### a. Prinsip-prinsip Merancang Mengajar Empat Keterampilan Berbahasa

Menurut Suwarsih (2013:145), dalam era pascametode, guru harus didorong untuk merancang teknik mereka sendiri agar cocok untuk situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, untuk menjamin kepraktisan dan kemungkinan untuk berhasil. Untuk tujuan pemberian contoh tabel, Suwarsih menyajikan prinsip-prinsip merancang teknik mengajar mendengarkan, berbicara dan menulis, yang bersumber pada Brown (2007b: 247-356) sebagai berikut.

| Keterampilan Makro | Prinsip Pengajaran                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mendengarkan       | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam kurikulum empat-keterampilan, yang interaktif, pastikan bahwa Anda tidak melalaikan pentingnya teknik yang secara khusus mengembangkan kompetensi pemahaman.</li> <li>2. Gunakan teknik yang memotivasi dari dalam.</li> <li>3. Dorong penggunaan bahasa otentik dalam konteks yang bermakna.</li> <li>4. Berikan umpan balik dan koreksi yang tepat.</li> <li>5. Kaitkan secara alami berbicara dengan mendengarkan.</li> <li>6. Beri siswa kesempatan untuk memulai komunikasi lisan.</li> <li>7. Dorong pengembangan strategi berbicara.</li> </ol> |
| Berbicara          | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gunakan teknik yang meliputi spektrum kebutuhan siswa, dari fokus pada keakuratan bahasa sampai fokus berbasis pesan pada interaksi, makna, dan kelancaran.</li> <li>2. Sediakan teknik-teknik yang secara intrinsik memotivasi.</li> <li>3. Dorong penggunaan bahasa otentik dalam konteks</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                       |

|         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|         | <p>bermakna.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Berikan umpan balik dan koreksi yang tepat.</li> <li>5. Tingkatkan keterkaitan alami antara berbicara dan mendengarkan.</li> <li>6. Beri siswa kesempatan untuk mengawali komunikasi lisan.</li> <li>7. Dorong pengembangan strategi berbicara.</li> </ol>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Membaca | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalam kurikulum empat-keterampilan, yang interaktif, pastikan bahwa Anda tidak melupakan pentingnya pengajaran khusus keterampilan membaca.</li> <li>2. Gunakan teknik-teknik yang secara intrinsik memotivasi.</li> <li>3. Imbangkan otentisitas dan keterbacaan dalam memilih teks.</li> <li>4. Dorong pengembangan strategi membaca.</li> <li>5. Cakuplah teknik-teknik bawah-atas dan atas-bawah.</li> <li>6. Ikuti urutan STBTR (survei-tanya-baca-tampilkan-review).</li> <li>7. Bagilah teknik-teknik untuk tahap-tahap pramembaca, selama berlangsung membaca dan pascamembaca.</li> <li>8. Padukan aspek evaluatif tertentu ke dalam teknik yang digunakan.</li> </ol> |
| Menulis | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Padukan praktik-praktik penulis 'yang bagus'.</li> <li>2. Imbangkan proses dan produk.</li> <li>3. Perhitungkan latar belakang budaya/ keaksaraan.</li> <li>4. Hubungkan membaca dan menulis.</li> <li>5. Beri sebanyak mungkin kesempatan untuk menulis otentik.</li> <li>6. Bingkai teknik-teknik dalam tahap-tahap pramenulis, membuat draft, dan merevisi.</li> <li>7. Upayakan menawarkan teknik-teknik yang seinteraktif mungkin.</li> <li>8. Jaga kepekaan dalam menggunakan metode untuk menanggapi dan mengoreksi tulisan siswa.</li> <li>9. Beri perintah yang jelas kepada siswa tentang konvensi resmi retorik menulis.</li> </ol>                                  |

#### b. **Kompetensi Komunikatif sebagai Kompetensi Sasaran**

Kompetensi sasaran dalam pembelajaran bahasa di Indonesia yang penulis kutip dari pendapat Suwarsih(2013) adalah kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa sasaran untuk berkomunikasi. Ada model-model yang berbeda tentang kompetensi komunikatif yang telah diusulkan oleh para pakar. Para guru sebaiknya menggunakan model yang paling lengkap agar dapat optimal dalam memfasilitasi pembelajaran siswanya. Mereka hendaknya membantu siswa untuk memelajari secara bertahap kompetensi komunikatif melalui berbagai kegiatan yang dikelompokkan ke dalam: kegiatan prakomunikatif dan kegiatan komunikatif atau yang disebut oleh Rivers (1981) sebagai *skill-getting* dan *skills-using*.

Agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, siswa perlu dilibatkan dalam kegiatan prakomunikatif dengan fokus pada butir-butir kebahasaan yang akan digunakan dalam kegiatan komunikatif. Misalnya, jika pada akhir (serentetan) pelajaran siswa diharapkan dapat menggunakan ungkapan-ungkapan untuk bertukar informasi pribadi yang mencakup nama, alamat, dan tanggal lahir, maka guru perlu meyakinkan bahwa siswa telah menguasai kosakata, lafal, dan tatabahasa yang digunakan dalam ungkapan-ungkapan yang lazim digunakan untuk menanyakan dan menjawab nama (bersama cara mengeja lisan), menanyakan alamat dan menjawabnya, dan menanyakan tanggal lahir dan menjawabnya.

Dalam hal pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, yang penulis adaptasikan dari Suwarsih(2013), ungkapan-ungkapan tersebut mencakup sedikitnya: *What's your name? (My name's) Aguswis (A-G-U-S-W-I-S). Where do you live? What's your birthday? Agustus 08*. Dalam contoh ini, dapat dilihat bahwa siswa perlu dilibatkan dalam latihan-latihan yang memadai dalam menggunakan tatabahasa dan kosakata yang tepat dan melafalkan ungkapan dengan ucapan dan intonasi yang layak (naik/turun). Mereka juga perlu dilatih untuk mengeja lisan nama sehingga perlu dilatih juga untuk melafalkan alfabet (A-B-C-D dst.) dan juga dilatih untuk melafalkan tanggal (*first, second, third, fourth, fifth, sixth, seventh, dst.*) jadi guru harus sabar melatih siswa sampai mereka memiliki bekal memadai untuk dapat praktik bertukar informasi tersebut. Setelah itu siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan komunikatif seperti simulasi dan bermain peran. Jika siswa telah kenal satu sama lainnya, maka guru perlu meminta setiap siswa memerankan orang lain yang nama, alamat, dan tanggal lahirnya disebut dalam kartu yang disiapkan guru. Hal ini untuk menjaga agar tetap ada kesenjangan informasi sehingga proses praktik pertukaran informasi terasa komunikatif.

Singkat kata, setiap pelajaran harus dirancang, direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dari sisi penguasaan kompetensi komunikatif yang diinginkan. Tolok ukur atau indikator keberhasilan pembelajaran adalah keterampilan siswa menggunakan ungkapan-ungkapan sasaran dalam wacana, baik wacana dialogis maupun monologis, baik lisan maupun tertulis (Suwarsih, 2013:148).

### c. Empat Kerangka Kerja Pembelajaran Bahasa

Seperti ditulis oleh Suwarsih Madya (2013:151-152) dalam buku "Metodologi Pengajaran Bahasa: dari Era Prametode sampai Era Pascametode", Penguasaan kompetensi bahasa komunikatif tampaknya dapat dijadikan acuan utama pada tataran substansi dalam pembelajaran bahasa. Para guru dan calon guru bahasa dapat mempertimbangkan gagasan-gagasan yang terkandung dalam kerangka kerja empat bagian yang diusulkan Nasution (2009) dengan makna 'satu tapi empat, empat tapi satu'. Artinya, pembelajaran hendaknya menyakup secara komprehensif keempat bagian, tetapi ketika menangani suatu bagian, hendaknya selalu dalam kerangka kerja keseluruhan. Singkat kata, keempat bagian perlu diberi perhatian yang memadai untuk mendukung upaya pengembangan kompetensi bahasa komunikatif. Kerangka kerja empat bagian tersebut dijelaskan dalam Nation & Newton (2009: 1-2k) dan Nation (2009), yang intinya sebagai berikut:

- 1) Belajar melalui asupan terfokus pada makna; yaitu, belajar melalui mendengarkan dan membaca di mana perhatian siswa difokuskan pada gagasan-gagasan dan pesan-pesan yang disampaikan lewat bahasa.

- 2) Belajar melalui luaran terfokus pada makna; yaitu, belajar melalui berbicara dan menulis di mana perhatian siswa dicurahkan pada penyampaian gagasan dan pesan kepada orang lain
- 3) Belajar melalui perhatian khusus pada butir-butir bahasa dan fitur-fitur bahasa; yaitu, belajar melalui kajian kosakata langsung, melalui latihan dan penjelasan tatabahasa, melalui pemerhatian pada fitur-fitur bahasa, dan melalui pemerhatian pada fitur-fitur wacana, dan melalui pemelajaran langsung dan praktik strategi pemelajaran dan penggunaan bahasa.
- 4) Pengembangan penggunaan lancar butir-butir bahasa yang telah dipelajari melalui banyak praktik langsung mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; yaitu, menjadi lancar dengan apa yang telah diketahui.

Jika dicermati, keempat bagian dalam kerangka kerja tersebut sebenarnya membingkai pemelajaran semua komponen kompetensi bahasa komunikatif. Para guru diingatkan di sini bahwa keempatnya diperlakukan secara terpadu dalam rancangan pemelajaran bahasa dalam serangkaian siklus pemelajaran. Untuk informasi lebih lengkap tentang penerapan keempat *strands*, silahkan membaca Nation (2009), Nation dan Macalister (2009), dan Nation dan Newton (2009).

### **3. Strategi Pengajaran Bahasa; Pendekatan, Metode, dan Teknik Pengajaran Bahasa**

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dan efektivitasnya terhadap pencapaian tujuan belajar, kajian dalam pembahasan ini akan difokuskan pada (1) pembelajaran bahasa, (2) strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, meliputi pendekatan, metode dan teknik pembelajaran Bahasa Indonesia.

#### **a. Pembelajaran Bahasa**

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa Degeng (1989). Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Gilstrap dan Martin (1975) juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi

kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Sementara itu, dalam kurikulum 2004 untuk SMA dan MA, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi (1) siswa menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya. Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut. Pebelajar akan belajar bahasa dengan baik bila (1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berapstisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6) jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) jika diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri (Aminuddin, 1994).

Pembicaraan strategi pengajaran bahasa akan terkait dengan pendekatan, metode, dan teknik. Dalam hal ini, penulis akan merujuk pendapat Suwarsih Madya (2013), Miftahul Huda (2014), Hamdani (2011), Machfudz (2002), Degeng (1989), Saksomo (1984), Salamun (2002) sebagai berikut.

#### **b. Pendekatan Pembelajaran**

Seperti dicatat oleh Suwarsih Madya (2013: 8-9) dalam buku *Metodologi Pengajaran Bahasa: dari Era Prametode sampai Era Pascametode*, Pendekatan berisi keselarasan teori-teori tentang apa yang dipelajari (linguistik), tentang proses pembelajaran dalam diri pemelajaran (teori pemelajaran), dan tentang apa yang mesti dilakukan guru (teori pengajaran).

Misalnya, pendekatan komunikatif memadukan teori linguistik fungsional yang menekankan fungsi bahasa dalam kehidupan nyata, teori pemelajaran yang menekankan keaktifan pemelajar sebagai subjek yang aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan untuk mencapai penguasaan kompetensi komunikatif (kemampuan menggunakan bahasa secara akurat dan lancar serta efektif dalam situasi kehidupan nyata) agar mampu berfungsi dengan bahasa sasaran dalam kehidupan nyata, dan teori pengajaran yang menekankan peran guru sebagai fasilitator dan pendamping pemelajar untuk mencapai penguasaan kompetensi komunikatif tersebut.

Dengan keselarasan teoritis ini guru menggunakan prosedur yang menekankan keseimbangan antara kegiatan-kegiatan untuk mencapai keakuratan berbahasa dan kegiatan-kegiatan untuk mencapai kelancaran berbahasa oleh pemelajar dengan materi

yang telah dipilih dan diurutkan sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif. Untuk pelaksanaan di kelas, guru menggunakan teknik-teknik yang mendukung pengembangan keakuratan berbahasa dan teknik-teknik yang mendukung kelancaran berbahasa dalam situasi komunikasi nyata sesuai dengan kurikulum. Singkatnya, ada keselarasan antara teori dan praktik di kelas.

Definisi-definisi di atas menyiratkan bahwa suatu pendekatan bersifat aksiomatik, metode mencakup seperangkat prosedur, dan teknik melaksanakan metode, yang konsisten dengan pendekatan terkait. Siratan lainnya adalah bahwa di dalam satu pendekatan dapat ditemukan lebih dari satu metode, dan di dalam suatu metode dapat ditemukan lebih dari satu teknik.

Misalnya, pengajaran bahasa komunikatif sebagai pendekatan dilaksanakan dengan menggunakan empat model pembelajaran bahasa (Richard, 2006): pembelajaran bahasa berbasis tugas, pembelajaran bahasa berbasis isi, pembelajaran bahasa berbasis teks, dan pembelajaran bahasa berbasis kompetensi. Maka setiap model pengajaran tersebut dapat disebut sebagai metode pengajaran bahasa komunikatif. Dalam melaksanakan masing-masing dari empat model tersebut, guru boleh menggunakan berbagai teknik yang dianggap cocok/tepat untuk memfasilitasi tercapainya tujuan mengajar yang telah ditetapkan (Madya, 2013:9). Menurut Miftahul Huda (2014:184), pada hakikatnya pendekatan pembelajaran bisa dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh seseorang pembelajar untuk bisa belajar dengan efektif. Dalam hal ini, guru juga berperan penting dalam menyediakan perangkat-perangkat metodis yang memungkinkan siswa untuk mencapai kebutuhan tersebut.

Menurut Machfudz (2002) mengutip penjelasan Edward M. Anthony (dalam H. Allen and Robert, 1972) dijelaskan bahwa istilah pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori-teori tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber landasan/prinsip pengajaran bahasa. Teori tentang hakikat bahasa mengemukakan asumsi-asumsi dan tesis-tesis tentang hakikat bahasa, karakteristik bahasa, unsur-unsur bahasa, serta fungsi dan pemakaiannya sebagai media komunikasi dalam suatu masyarakat bahasa.

Teori belajar bahasa mengemukakan proses psikologis dalam belajar bahasa sebagaimana dikemukakan dalam psikolinguistik. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat aksiomatis dalam definisi bahwa kebenaran teori-teori linguistik dan teori belajar bahasa yang digunakan tidak dipersoalkan lagi. Dari pendekatan ini diturunkan metode pembelajaran bahasa. Misalnya, dari pendekatan berdasarkan teori ilmu bahasa struktural yang mengemukakan tesis-tesis linguistik menurut pandangan kaum strukturalis dan pendekatan teori belajar bahasa menganut aliran behaviorisme diturunkan metode pembelajaran bahasa yang disebut Metode Tata Bahasa (*Grammar Method*).

### **c. Metode Pembelajaran**

Istilah metode berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Menurut Hamdani (2011) metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar, sedangkan menurut Degeng (1989), dalam strategi pembelajaran, terdapat variabel metode pembelajaran yang dapat diklasifikasikan menjadi

tiga jenis, yaitu (a) strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran. Saksomo (1984) menjelaskan bahwa metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain (1) metode gramatika-alih bahasa, (2) metode mimikri-memorisasi, (3) metode langsung, metode oral, dan metode alami, (4) metode TPR dalam pengajaran menyimak dan berbicara, (5) metode diagnostik dalam pembelajaran membaca, (6) metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman, (7) metode APS dan metode WP2S dalam pembelajaran membaca permulaan, (8) metode eklektik dalam pembelajaran membaca, dan (9) metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Menurut Salamun (2002), metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara untuk perencanaan secara utuh dalam menyajikan materi pelajaran secara teratur dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

Istilah metode berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Dalam strategi pembelajaran, variabel metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu (a) strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran (Degeng, 1989). Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1) Strategi Pengorganisasian Isi Pembelajaran**

Adalah metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan lain-lain yang setingkat dengan itu. Strategi penyampaian pembelajaran adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada pebelajar untuk menerima serta merespons masukan yang berasal dari pebelajar. Adapun strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara pebelajar dengan variabel pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

Strategi pengorganisasian isi pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi pengorganisasian pada tingkat mikro dan makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip, sedangkan strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro lebih banyak berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran yang paling berkaitan. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan tentang bagaimana cara menata atau menentukan urutan konsep, prosedur atau prinsip-prinsip hingga tampak keterkaitannya dan menjadi mudah dipahami.

### **2) Strategi Penyampaian Pembelajaran**

Strategi penyampaian pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Strategi ini memiliki dua fungsi, yaitu (1)

menyampaikan isi pembelajaran kepada pebelajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pebelajar untuk menampilkan unjuk kerja (seperti latihan tes). Secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian, yaitu (1) media pembelajaran, (2) interaksi pebelajar dengan media, dan (3) bentuk belajar mengajar.

### **3) Media Pembelajaran**

Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan yang akan disampaikan kepada pebelajar baik berupa orang, alat, maupun bahan. Interaksi pebelajar dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan belajar. Adapun bentuk belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada apakah pembelajaran dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atau mandiri (Degeng, 1989). Martin dan Briggs (1986) mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajaran.

Essef dan Essef (dalam Salamun, 2002) menyebutkan tiga kriteria dasar yang dapat digunakan untuk menyeleksi media, yaitu (1) kemampuan interaksi media di dalam menyajikan informasi kepada pebelajar, menyajikan respons pebelajar, dan mengevaluasi respons pebelajar, (2) implikasi biaya atau biaya awal meliputi biaya peralatan, biaya material (tape, film, dan lain-lain) jumlah jam yang diperlukan, jumlah siswa yang menerima pembelajaran, jumlah jam yang diperlukan untuk pelatihan, dan (3) persyaratan yang mendukung atau biaya operasional.

### **4) Interaksi Pebelajar Dengan Media**

Bentuk interaksi antara pembelajaran dengan media merupakan komponen penting yang kedua untuk mendeskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar siswa. Oleh sebab itu, komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan pembelajaran.

### **5) Bentuk Belajar Mengajar**

Gagne (1968) mengemukakan bahwa *instruction designed for effective learning may be delivered in a number of ways and may use a variety of media*. Cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran lebih mengacu pada jumlah pebelajar dan kreativitas penggunaan media. Bagaimanapun juga penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda dari kelas kecil. Demikian pula untuk pembelajaran perseorangan dan belajar mandiri.

### **6) Strategi Pengelolaan Pembelajaran**

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana interaksi antara pebelajar dengan variabel-variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian tertentu yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling sedikit ada empat klasifikasi variabel strategi pengelolaan pembelajaran yang meliputi (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan (3) pengelolaan motivasional, dan (4) kontrol belajar.

Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran atau komponen suatu strategi baik untuk strategi pengorganisasian pembelajaran maupun strategi penyampaian pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan pembelajaran. Penjadwalan penggunaan strategi pengorganisasian pembelajaran biasanya mencakup pertanyaan “kapan dan berapa lama siswa menggunakan setiap komponen strategi pengorganisasian”. Sedangkan penjadwalan penggunaan strategi penyampaian melibatkan keputusan, misalnya “kapan dan untuk berapa lama seorang siswa menggunakan suatu jenis media”.

Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa penting sekali bagi keperluan pengambilan keputusan-keputusan yang terkait dengan strategi pengelolaan. Hal ini berarti keputusan apapun yang diambil haruslah didasarkan pada informasi yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa tentang suatu konsep, prosedur atau prinsip? Bila menggunakan pengorganisasian dengan hierarki belajar, keputusan yang tepat mengenai unsur-unsur mana saja yang ada dalam hierarki yang diajarkan perlu diambil. Semua ini dilakukan hanya apabila ada catatan yang lengkap mengenai kemajuan belajar siswa.

Pengelolaan motivasional merupakan bagian yang amat penting dari pengelolaan interaksi siswa dengan pembelajaran. Gunanya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagian besar bidang kajian studi sebenarnya memiliki daya tarik untuk dipelajari, namun pembelajaran gagal menggunakannya sebagai alat motivasional. Akibatnya, bidang studi kehilangan daya tariknya dan yang tinggal hanya kumpulan fakta dan konsep, prosedur atau prinsip yang tidak bermakna.

Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers (dalam Machfudz, 2002) menyatakan dalam bukunya “*Approaches and Methods in Language Teaching*” bahwa metode pembelajaran bahasa terdiri dari (1) *the oral approach and situasional language teaching*, (2) *the audio lingual method*, (3) *communicative language teaching*, (4) *total physical response*, (5) *silent way*, (6) *community language learning*, (7) *the natural approach*, dan (8) *suggestopedia*.

Saksomo (1984) menjelaskan bahwa metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain (1) metode gramatika-alih bahasa, (2) metode mimikri-memorisasi, (3) metode langsung, metode oral, dan metode alami, (4) metode TPR dalam pengajaran menyimak dan berbicara, (5) metode diagnostik dalam pembelajaran membaca, (6) metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman, (7) metode APS dan metode WP2S dalam pembelajaran membaca permulaan, (8) metode eklektik dalam pembelajaran membaca, dan (9) metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Menurut Reigeluth dan Merrill (dalam Salamun, 2002) dinyatakan bahwa klasifikasi variabel pembelajaran meliputi 1) kondisi pembelajaran, 2) metode pembelajaran, dan 3) hasil pembelajaran.

### **1) Kondisi Pembelajaran**

Kondisi pembelajaran adalah faktor yang mempengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran (Salamun, 2002). Kondisi ini tentunya berinteraksi dengan metode pembelajaran dan hakikatnya tidak dapat dimanipulasi. Berbeda dengan halnya metode pembelajaran yang didefinisikan sebagai cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Semua cara tersebut dapat dimanipulasi oleh perancang-perancang pembelajaran. Sebaliknya, jika suatu kondisi pembelajaran dalam suatu situasi dapat dimanipulasi, maka ia berubah menjadi metode pembelajaran. Artinya klasifikasi variabel-variabel yang

termasuk ke dalam kondisi pembelajaran, yaitu variabel-variabel memengaruhi penggunaan metode karena ia berinteraksi dengan metode dan sekaligus di luar kontrol perancang pembelajaran.

**2) Metode Pembelajaran**

Machfudz (2000) mengutip penjelasan Edward M. Anthony (dalam H. Allen and Robert, 1972) menjelaskan bahwa istilah metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini lebih bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Sedangkan menurut Salamun (2002), metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara untuk perencanaan secara utuh dalam menyajikan materi pelajaran secara teratur dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

**3) Hasil Pembelajaran**

Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran (Salamun, 2002). Variabel hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu (1) keefektifan, (2) efisiensi, dan (3) daya tarik.

Hasil pembelajaran dapat berupa hasil nyata (*actual outcomes*), yaitu hasil nyata yang dicapai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi tertentu, dan hasil yang diinginkan (*desired outcomes*), yaitu tujuan yang ingin dicapai yang sering memengaruhi keputusan perancang pembelajaran dalam melakukan pilihan metode sebaiknya digunakan klasifikasi variabel-variabel pembelajaran tersebut secara keseluruhan ditunjukkan dalam diagram berikut.

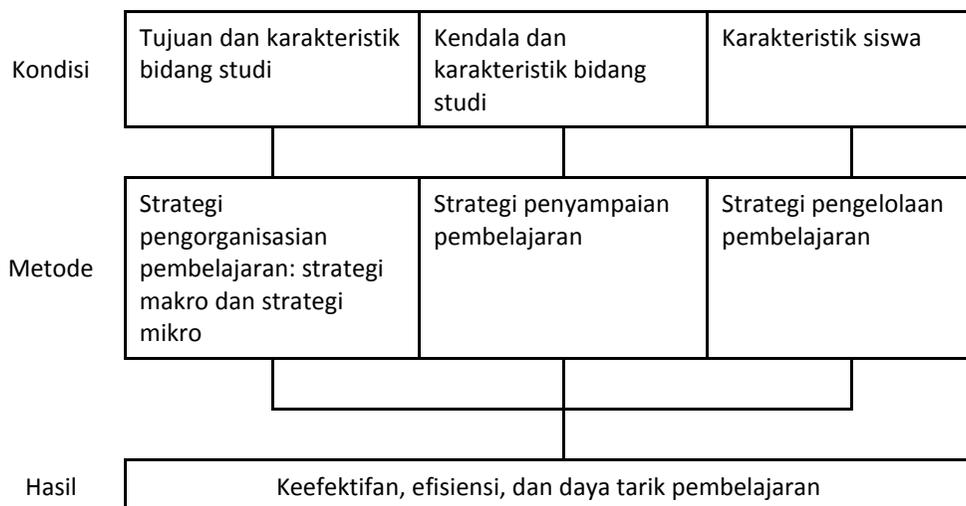


Diagram 1: Taksonomi variabel pembelajaran (diadaptasi dari Reigeluth dan Stein: 1983)

Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan tingkat pencapaian pebelajar. Efisiensi pembelajaran biasanya diukur rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai pebelajar dan atau jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya juga dapat diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap terus belajar. Adapun daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi. Keduanya dipengaruhi kualitas belajar.

#### **d. Teknik Pembelajaran**

Istilah teknik dalam pembelajaran bahasa mengacu pada pengertian implementasi perencanaan pengajaran di depan kelas, yaitu penyajian pelajaran dalam kelas tertentu dalam jam dan materi tertentu pula. Teknik mengajar berupa berbagai macam cara, kegiatan, dan kiat (trik) untuk menyajikan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Teknik pembelajaran bersifat implementasi, individual, dan situasional.

Saksomo (1983) menyebutkan teknik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain (1) ceramah, (2) tanya—jawab, (3) diskusi, (4) pemberian tugas dan resitasi, (5) demonstrasi dan eksperimen, (6) meramu pendapat (*brainstorming*), (7) mengajar di laboratorium, (8) induktif, inkuiri, dan diskoveri, (9) peragaan, dramatisasi, dan ostensif, (10) simulasi, main peran, dan sosio-drama, (11) karya wisata dan bermain-main, dan (12) eklektik, campuran, dan serta—merta.

### **4. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Terpadu Menggunakan ICT dengan Teknik Pemberian Tugas**

#### **a. Hakikat Pembelajaran Terpadu**

Pembelajaran terpadu merupakan sebuah strategi pembelajaran yang bertujuan menciptakan sebuah proses pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran terpadu didasarkan pada pendekatan inkuiri, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses merencanakan sampai melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan curah pendapat (Raheni Suhita, Journal USM, 2013).

Pembelajaran terpadu memotivasi siswa agar berani bekerja secara kelompok dan belajar dari hasil pengalamannya sendiri. Collins dan Dixon (1991:6) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menekankan eksplorasi tema-tema yang berkaitan dengan kejadian autentik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, guru senantiasa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosional. Guru dengan demikian sebaiknya senantiasa memotivasi siswa untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar tersebut untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan mereka. Bredekamp (1992:7) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru sebaiknya menyediakan berbagai aktivitas dan materi yang kaya serta menawarkan pilihan bagi siswa untuk dapat memilihnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran terpadu diwujudkan dalam pengintegrasian empat keterampilan berbahasa (menyimak-berbicara-membaca-menulis). Keempat keterampilan tersebut disajikan secara integral dalam ikatan tema-tema tertentu. Urutan penyampaian materi bahasa tidak selalu harus dari menyimak namun disesuaikan dengan kondisi saat pembelajaran dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia secara terpadu senantiasa memerlukan hadirnya media pembelajaran yang dapat mendukung keoptimalan PBM. Kemampuan guru memanfaatkan laboratorium bahasa akan sangat mendukung keoptimalan PBM yang dilaksanakan guru. Integrasi

keempat keterampilan berbahasa akan optimal apabila pembelajaran dilaksanakan dalam laboratorium yang lengkap (multimedia). Tersedianya komputer/lap top, LCD, layar, *tape recorder*, maupun DVD *player* akan membantu guru melaksanakan PBM secara optimal (Raheni Suhita, Journal USM, 2013).

#### **b. Landasan Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu**

Suriasumantri (1995: 257) berpendapat bahwa seorang anak akan lebih mudah belajar bahasa apabila pembelajaran yang diselenggarakan guru bersifat holistik, realistik, relevan, bermakna, dan fungsional, serta tidak lepas dari konteks pembicaraan. Pendekatan yang relevan dengan pembelajaran tersebut adalah pendekatan pembelajaran terpadu. Pelaksanaan pembelajaran terpadu dalam pengajaran bahasa pada hakikatnya dilandasi oleh pandangan bahasa holistik (*whole language*) yang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang bulat dan utuh.

Weaver (1990:3) menyatakan bahwa *whole language* merupakan falsafah pandangan atau keyakinan tentang hakikat belajar dan bagaimana anak dapat belajar secara optimal. Sistem landasan keterpaduan dalam pembelajaran bahasa menyatakan bahwa belajar bahasa akan lebih mudah terjadi jika bahasa itu disajikan secara holistik nyata, relevan, bermakna, serta fungsional, jika bahasa itu disajikan dalam konteks pembicaraan dan dipilih siswa untuk digunakan.

#### **c. Ciri Kelas Bahasa Terpadu**

Anak pada dasarnya secara alamiah memperoleh bahasa lisan melalui mendengarkan (menyimak) dan berbicara. Berkaitan dengan bahasa lisan, anak-anak perlu memperoleh banyak latihan membaca dan menulis melalui pengalaman-pengalaman yang bermakna. Eisele (1991:3) berpendapat bahwa dalam pembelajaran terpadu para guru diharap memberikan waktu dan kesempatan belajar praktik untuk perkembangan baca-tulis. Dengan demikian para guru di dalam kelas dengan pendekatan terpadu akan memandang para siswa sebagai berkemampuan, menjadi pengamat dan turut serta belajar saat mereka berinteraksi dengan para siswa, mendemonstrasikan dan memberikan model bacaan dan tulisan, berperan sebagai fasilitator bagi siswa, dan memberi umpan balik yang positif.

Proses belajar mengajar di dalam pembelajaran bahasa terpadu adalah pembelajaran yang memiliki karakteristik : (1) mengajarkan membaca dan menulis melalui pengalaman bacaan dan tulisan autentik, (2) berasumsi isi dan proses belajar adalah sama pentingnya, (3) mengimplementasikan aktivitas kelas yang dipusatkan kepada para siswa dan yang bermakna, (4) merangkumkan pemaduan proses bahasa dengan melintasi bidang-bidang isi (mata pelajaran), (5) memberikan bacaan berkualitas untuk membantu perkembangan literasi, (6) tujuan sebagai alat pemberdayaan siswa melalui kepemilikan dan pemilihan

#### **d. Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu Menggunakan ICT**

Dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, guru senantiasa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosional. Guru dengan demikian sebaiknya senantiasa memotivasi siswa untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar tersebut untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan berbahasa digunakan secara terintegrasi. Ketika orang berbicara mereka juga mendengarkan satu sama lain. Di era sekarang ini, mereka juga berkomunikasi dengan menggunakan e-mail dengan demikian mereka senantiasa menggabungkan keterampilan membaca dan menulis. Jadi mustahil untuk memisahkan keterampilan-keterampilan bahasa tersebut dan membuatnya tetap berdiri sendiri. Hinkel (2006:113) menyimpulkan bahwa komunikasi akan bermanfaat jika berlangsung dalam keterampilan bahasa terintegrasi, tidak dipisahkan antara satu dengan lainnya. Ini berarti bahwa komunikasi tidak berjalan dengan baik jika orang hanya menggunakan satu keterampilan saja.

Berdasarkan kasus di atas, jelas bahwa pengajaran keterampilan bahasa secara terpisah kurang masuk akal untuk dilaksanakan. Seorang pakar sudah menemukan pendekatan yang berkaitan dengan mengajarkan empat keterampilan yang disebut *whole language*. *Whole Language* ini mulai dicanangkan pada 1980-an oleh para pendidik di AS. *Whole Language* dianggap sebagai suatu pendekatan karena memiliki prinsip-prinsip dasar tentang bahasa (*language as a whole*) dan prinsip pembelajaran (menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan harus diintegrasikan dalam pembelajaran) (Raheni Suhita, Journal USM, 2013).

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia secara terpadu senantiasa memerlukan hadirnya media pembelajaran yang dapat mendukung keoptimalan PBM. Kemampuan guru memanfaatkan media *ICT* akan sangat mendukung keoptimalan PBM yang dilaksanakan guru. Integrasi keempat keterampilan berbahasa akan optimal apabila pembelajaran dilaksanakan dengan media *ICT*. Tersedianya komputer/lap top, LCD, layar, *tape recorder*, maupun *DVD player* akan membantu guru melaksanakan PBM secara optimal.

Model pembelajaran terpadu ini dioptimalkan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan *ICT* untuk pembelajaran bahasa Indonesia diasumsikan lebih efektif karena pembelajar sangat terbantu dan bisa belajar secara mandiri melalui jaringan internet yang bisa diakses kapan pun dan di mana pun pembelajar berada. Sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran menggunakan *ICT* adalah kelas atau laboratorium multimedia/komputer, hotspot, proyektor, perpustakaan digital, dan perangkat *ICT* yang lain.

Dalam pembelajaran ini pemanfaatan *ICT* dititikberatkan pada penggunaan blog dengan multimedia interaktif. Blog interaktif disertai aplikasi percakapan *online* seperti *yahoo messenger*, *facebook*, *twitter*, *google talk*, dan aplikasi percakapan *online* lainnya. Dengan tambahan aplikasi tersebut pembelajar bisa berinteraksi langsung dengan pengajar atau pembelajar lainnya. Media blog interaktif dalam penyampaian informasi menggunakan gabungan dari teks, grafik, suara, video, yang mempunyai fungsi memberi informasi di dalamnya terdapat tombol-tombol yang bisa menuju ke fasilitas lainnya.

Penggunaan blog interaktif ini juga dapat mengatasi keterbatasan waktu dan perbedaan karakteristik pembelajar. Dapat mengatasi keterbatasan waktu karena pada saat pembelajar belajar bahasa Indonesia dan waktu kegiatan pembelajaran yang ditentukan sudah selesai, pembelajar dapat melanjutkan sendiri pembelajaran ini selama ada fasilitas komputer yang digunakan untuk belajar. Dikatakan dapat mengatasi perbedaan karakteristik pembelajar, karena pembelajar yang dapat belajar dengan cepat tidak perlu menunggu pembelajar yang lain. Demikian juga pembelajar yang perlu mengulang materi dapat melakukannya tanpa mengganggu kegiatan pembelajar yang lain. Dengan demikian, pembelajar dapat belajar secara mandiri atau kelompok (Suhita, Raheni: 2013). Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan beberapa teknik pembelajaran

terpadu menggunakan *ICT* dapat digunakan guru dalam pembelajaran bahasa. Dalam makalah ini diberikan contoh teknik pemberian tugas.

**e. Pembelajaran Terpadu dengan Teknik Pemberian Tugas Menggunakan *ICT***

Dengan menggunakan *ICT*, siswa dapat diberikan tugas-tugas yang melibatkan keterampilan lain. Sebagai contoh, siswa diminta untuk mendengarkan berita kemudian menulis ringkasan tentang berita dan memberikan pendapat mereka terkait dengan isi berita. Integrasi keterampilan merupakan faktor utama dalam perencanaan pembelajaran terpadu menggunakan teknik pemberian tugas. Integrasi keterampilan juga terjadi ketika siswa terlibat dalam pekerjaan proyek, yang dapat melibatkan aktivitas meneliti (melalui membaca atau mendengarkan), berbicara (misalnya, dalam diskusi atau ketika memberikan presentasi) dan menulis (menyusun laporan). Urutan pembelajaran akan ideal jika guru menawarkan baik integrasi keterampilan maupun kajian bahasa berdasarkan topik atau berbagai bentuk kegiatan. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

**Tahap 1:** siswa menyimak tayangan film/drama berdurasi pendek. Tayangan dapat diputar maksimum dua kali. Pada putaran pertama siswa diminta membuat catatan kecil, kemudian mempelajari catatan yang mereka buat. Tayangan diputar kembali untuk memberi kesempatan pada siswa melengkapi pemahamannya terhadap isi tayangan (Tugas menyimak).

**Tahap 2:** siswa menulis cerita singkat dengan kata-kata mereka sendiri berdasarkan tayangan yang mereka lihat. (Tugas menulis)

**Tahap 3:** siswa membacakan tulisannya di depan kelas siswa lain menyimak dan memberikan tanggapan atau pertanyaan. (Tugas berbicara dan membaca)

**Tahap 4:** Siswa mencari bentuk bahasa dalam teks yang baru kemudian mencari makna melalui kamus online di laboratorium atau guru dapat membuat program kamus ataupun glosarium di komputer yang tersedia di laboratorium. (Tugas membaca)

**Tahap 5:** Siswa menulis ulang teks sesuai masukan teman. (Tugas menulis)

Dalam pembelajaran bahasa terpadu juga masih ada ruang untuk pembelajaran unsur-unsur bahasa dan performansi bahasa monolog. Ada beberapa alternatif aktivitas dari pembelajar atau siswa yang dapat dilakukan dari teknik pemberian tugas oleh guru. Misalnya, guru memberikan tugas kepada siswa untuk;

- a. Menyimak materi monolog atau dialog sesuai tema dilanjutkan menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali materi dengan kata-kata sendiri.
- b. Membaca materi berkaitan dengan tema dilanjutkan menjawab pertanyaan bacaan dan berargumentasi secara lisan berkaitan dengan isi bacaan.
- c. Mengamati gambar berkaitan dengan tema kemudian membuat tulisan sesuai gambar, menyajikannya secara lisan (membaca) kemudian menjawab pertanyaan siswa lain berkaitan dengan hasil tulisannya (berbicara).
- d. Guru dapat meminta siswa untuk bekerja berpasangan atau kelompok, masing-masing ditugaskan untuk meneliti aspek masalah yang berbeda-beda dengan tema yang sama. Data-data dicari, dikumpulkan, dan disintesis; kontra-argumen dieksplorasi, dan hasilnya disajikan secara lisan dan/atau tertulis di depan kelas.

**C. SIMPULAN**

Dalam prinsip-prinsip merancang pengajaran bahasa, satu perbedaan mendasar antara praktik-praktik pengajaran bahasa masa kini dengan masa lalu, adalah lenyapnya klaim tentang metode yang mapan dan terbaik. Tidak ada metode jaminan mutu yang bisa

dengan cepat dan mudah mendatangkan keberhasilan untuk diterapkan kepada semua pelajar dalam skala luas dan dalam banyak konteks situasional. Untuk itu, guru harus didorong untuk merancang teknik mereka sendiri agar cocok untuk situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, untuk menjamin kepraktisan dan kemungkinan untuk berhasil.

Dalam pembelajaran bahasa terpadu juga masih ada ruang untuk pembelajaran unsur-unsur bahasa dan performansi bahasa monolog. Ada beberapa alternatif aktivitas dari pembelajar atau siswa yang dapat dilakukan dari hal tersebut, misalnya siswa diberi tugas untuk (a) menyimak materi monolog atau dialog dilanjutkan menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali materi dengan kata-kata sendiri, (b) membaca materi dilanjutkan menjawab pertanyaan bacaan dan berargumentasi secara lisan berkaitan dengan isi bacaan, (c) mengamati gambar kemudian membuat tulisan sesuai gambar, menyajikannya secara lisan (membaca) kemudian menjawab pertanyaan siswa lain berkaitan dengan hasil tulisannya (berbicara), (d) guru dapat meminta siswa untuk bekerja berpasangan atau kelompok, masing-masing ditugaskan untuk meneliti aspek masalah yang berbeda-beda dengan tema yang sama. Data-data dicari, dikumpulkan, dan disintesis; kontra-argumen dieksplorasi, dan hasilnya disajikan secara lisan dan/atau tertulis di depan kelas.

Era digitalisasi seperti saat ini, menuntut guru dalam pelaksanaan pembelajaran bermakna dan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa. Sementara itu dalam pembelajaran, bahasa diberikan sesuai konteks yang nyata. Oleh karena itu, pembelajaran terpadu merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk pelaksanaan pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran, kehadiran multimedia/laboratorium sangat penting. Pembelajaran akan menjadi optimal dengan menggunakan *ICT*. Kehadiran *ICT* dan penggunaan teknik pemberian tugas akan membantu siswa mengembangkan kreativitas dan keterampilan mereka dalam belajar bahasa secara makro.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bredenkamp, Sue., (1991). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*.
- Brown, H.D. (2007). *Principles of language learning and teaching*. Ne York: Pearson Education.
- Collins, G. and Dixon, Hazel. (1991). *Integrated Learning Planned Curriculum Units, Gosford: Bookshelf Publishing Australia*.
- Degeng, I.N.S. (1997). *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI.
- Eisele, Beverly. (1991). *Managing the Whole Language Classroom: A Complete Teaching Resource Guide for K-6 Teachers*, Cypress: Creative Teaching Press, Inc.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harmer, Jeremy. (2007a). *The practice of English Language Teaching*. Malaysia: Pearson Education.
- Hinkel, E. (2006). *Current perspective on teaching the four skills*. *TESOL Quarterly*.

40.1:113. Retrieved on September 25, 2012 from [http://wha.arizona.edu/classes/ariw/slat596/Hinkel\\_4skills.pdf](http://wha.arizona.edu/classes/ariw/slat596/Hinkel_4skills.pdf).

- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Machfudz, Imam. (2000). *Metode Pengajaran Bahasa Indonesia Komunikatif*. Jurnal Bahasa dan Sastra UM.
- Richards, J.C. and S.R. Theodore. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*, (2<sup>nd</sup> ed). Cambridge: Cambridge University Press.
- Saksomo, Dwi. (1983). *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Salamun, M. (2002). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren*. Tesis.. Tidak diterbitkan.
- Stern, H.H. (1983). *Fundamental Concept of Language Teaching*. London: Oxpord University Press.
- Sumantri, Mulyani dan Permana, Johar. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Suhita, Raheni. (2013). *Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Terpadu Berbasis Laboratorium Bahasa*. Jurnal PIBSI XXXV. Universitas Sebelas Maret.
- Suwarsih Madya. (2013). *Metodologi pengajaran bahasa: dari era prametode sampai era pascametode*. Yogyakarta: UNY Press.
- Weaver, Constance. (1990). *Understanding Whole Language from Principles to Practice*. Portsmouth: Heineman.

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA SMA DENGAN TEKNIK “TAPAK BURUNG”

Asrofah

Universitas PGRI Semarang

## ABSTRAK

*Clustering* adalah suatu jenis teknik pengumpulan gagasan, yang merupakan suatu jenis asosiasi bebas mengenai satu kata atau konsep yang menghasilkan informasi yang dihubungkan, tetapi tidak dihalangi oleh struktur. Salah satu versi pengklasteran yang dikenal adalah teknik “tapak burung.” Biasanya cara ini menghasilkan lebih banyak informasi. Disebut “teknik tapak burung” karena setiap siswa yang mengerjakannya dapat memperhatikan bahwa garis-garis cakaran di dalam diagram mewujudkan goresan serupa tapak kaki burung sehingga nama tersebut pun melekat. Model pembelajaran melalui teknik “tapak burung” dalam pembelajaran menulis merupakan salah satu alternatif yang efektif. Mengingat, melalui pembelajaran model ini siswa diajak mengeksplorasi skemata yang dimilikinya dengan melakukan *clustering* dalam bentuk “tapak burung” sehingga mereka akan merasa tertuntun dalam mengorganisasi ide dalam kegiatan menulis. Apa yang telah diidentifikasi akan diungkapkannya. Mereka tidak lagi menghadapi sesuatu yang sifatnya abstrak, tetapi suatu hal yang konkrit dan nyata. Dengan demikian, siswa tidak lagi mengalami kebingungan terhadap apa yang seharusnya disampaikan.

**Kata kunci:** tapak burung, pembelajaran, menulis.

## ABSTRACT

*Clustering is a kind of collecting idea techniques, which is a kind of free association about a term or concept that produces an information that is connected, but not hindered by structure. One version is a technique known clustering “tapak burung” Usually this way produces more information. Called “tapak burung” technique because every student that do this technique also can notice that the lines in the diagram scratches realize similar bird footprints “tapak burung” so that name was taken. The learning model through “tapak burung” technique in teaching writing is one of effective alternative. Given that, through this model of learning students are encouraged to explore schemata owned by clustering in the form of “tapak burung” so that they would feel guided to organize ideas in writing activities. What has been identified will be expressed. They do not face something that is abstract anymore, but something concrete and real. Thus, students do not have confusion about what it should be delivered.*

**Keywords:** tapak burung, learning, writing.

## **A. PENDAHULUAN**

Menulis merupakan sarana yang mampu melatih siswa menggunakan bahasa secara kreatif. Di samping itu, dengan pengembangan kompetensi ini siswa dapat memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Menulis termasuk aspek pembelajaran yang sangat urgen. Hal ini terlihat bahwa aspek tersebut diajarkan secara berimbang dengan aspek yang lain, bahkan jumlah kompetensi dasarnya cenderung lebih banyak.

Meskipun demikian, ternyata masih banyak siswa SMA belum mampu menulis dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator, yaitu (1) dangkalnya substansi tulisan sehingga bobot tulisannya menjadi rendah, (2) kurang tuntasnya pembahasan setiap topik yang ditulis, (3) kurang teraturnya ide yang ditulis sehingga tulisan menjadi kurang runtut, (4) banyaknya kesalahan ejaan dan tanda baca.

Setelah dicermati, diketahui akar penyebab masalah tersebut, yaitu adanya model pembelajaran yang digunakan guru belum mendorong siswa melakukan eksplorasi ide. Oleh karena itu, beberapa dampak yang ditimbulkannya, seperti kekurangmampuan siswa menggali ide, mengorganisasikan ide menjadi urutan yang baik, dan adanya sikap yang kurang berminat terhadap pembelajaran. Jika masalah ini tidak segera diatasi, keterampilan menulis tidak memenuhi harapan, nilai bahasa Indonesia akan tidak tuntas, dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tidak tercapai.

## **B. MENULIS MERUPAKAN ASPEK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dikembalikan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu melatih siswa mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan mengapresiasi sastra yang sesungguhnya. Tugas guru adalah melatih siswa membaca sebanyak-banyaknya, menulis sebanyak-banyaknya, berdiskusi sebanyak-banyaknya. Apa yang diajarkan seharusnya dekat dengan kebutuhan berbahasa Indonesia siswa (Nurhadi, 2004:97).

Kurikulum 2013 mengisyaratkan adanya pendekatan saintifik dalam pembelajaran, namun demikian tidak ada salahnya manakala pendekatan tersebut dikolaborasikan dengan pendekatan yang sudah ada sebelumnya, yaitu pembelajaran bahasa Indonesia dijalankan melalui pendekatan komunikatif, pendekatan tematis, dan pendekatan terpadu. Pendekatan komunikatif mengisyaratkan agar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diorientasikan pada penguasaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Pendekatan tematis menyarankan agar pembelajaran bahasa diikat oleh tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa, yang digunakan sebagai sarana berlatih mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pendekatan terpadu menyarankan agar pembelajaran bahasa Indonesia didasarkan pada wawasan *Whole Language*, yaitu wawasan belajar bahasa yang intinya menyarankan agar kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan terpadu antara mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan konsep itu, dalam jangka panjang, target penguasaan kemahirwacanaan itu bisa tercapai.

Prinsip yang mendasari guru membelajarkan bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa. Prinsip pertama menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari (*meaningful*). Dengan kata lain, agar dihindari penyajian materi (khususnya kebahasaan) yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari, misalnya, pengetahuan tata bahasa bahasa Indonesia yang sangat linguistis. Prinsip kedua menekankan bahwa melalui pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan. Adapun prinsip ketiga mengharuskan agar di kelas bahasa tercipta masyarakat pemakai bahasa Indonesia yang produktif. Tidak ada peran guru yang dominan. Guru diharapkan sebagai 'pemicu' kegiatan berbahasa lisan dan tulis. Peran guru sebagai orang yang tahu atau pemberi informasi pengetahuan bahasa Indonesia agar dihindari.

Khusus mengenai kegiatan menulis, aspek ini mempunyai posisi tersendiri dalam kaitannya dengan upaya membantu siswa mengembangkan kegiatan berpikir dan pendalaman bahan ajar. Raimes (dalam Nurhadi 1995:23) mengemukakan pembelajaran menulis di sekolah bertujuan (1) memberikan penguatan (*reinforcement*), (2) memberikan pelatihan (*training*), (3) membimbing siswa melakukan peniruan atau imitasi (*imitation*), (4) melatih siswa berkomunikasi (*communication*), (5) membuat siswa lebih lancar dalam berbahasa (*fluency*), dan (6) menjadikan siswa lebih giat belajar (*learning*). Keenam tujuan pedagogis menulis itu secara berurutan dijelaskan berikut ini. *Pertama*, menulis untuk memberi penguatan hasil belajar bahasa (*writing for reinforcement*). Tujuan pedagogis yang pertama ini mengarah kepada penguatan pemahaman unsur dan kaidah bahasa oleh siswa melalui penggunaan bahasa secara tertulis.

*Kedua*, menulis untuk memberi pelatihan penggunaan bahasa (*writing for training*). Tujuan pemberian pelatihan melalui menulis ini tidak terbatas pada pelatihan penggunaan bahasa (retorika dan struktur gramatika) dengan berbagai variasinya, tetapi juga dalam mengemukakan gagasan.

*Ketiga*, menulis untuk melakukan peniruan (imitasi) penggunaan retorik dan sintaktik (*writing for imitation*). Tujuan pedagogis ketiga ini mengarah pada upaya untuk meng-akrabkan siswa dengan aspek retorik dan sintaktik dalam menulis. Gaya pengungkapan gagasan dari wacana yang dibaca juga dapat "ditiru" untuk belajar.

*Keempat*, menulis untuk berlatih berkomunikasi (*writing for communication*). Melalui menulis siswa akan belajar berkomunikasi secara tertulis dalam kegiatan yang nyata. Pengalaman ini diharapkan juga memberi sumbangan dalam pengembangan kemampuan berkomunikasi secara lisan.

*Kelima*, menulis untuk meningkatkan kelancaran (*writing for fluency*). Kelancaran yang dimaksud mencakup kelancaran dalam menggunakan unsur dan kaidah bahasa serta kelancaran dalam mengemukakan gagasan.

*Keenam*, menulis untuk belajar (*writing for learning*). Tujuan pedagogis terakhir inilah yang sangat erat kaitannya dengan upaya pengembangan budaya belajar secara mandiri melalui membaca-berpikir-menulis. Menulis untuk belajar mempunyai makna yang sangat dalam untuk membuat siswa belajar secara benar dalam arti yang seluas-luasnya.

Kegiatan menulis memang mempunyai peranan penting bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan mendalami bahan ajar. Oleh karena itu, sudah selayaknya apabila menulis menjadi aktivitas penting dalam setiap pembelajaran di sekolah. Itu berarti, perlu dikembangkan kegiatan menulis lintas kurikulum, mengingat: (1) menulis, selain membaca dan mendengar, bermanfaat untuk belajar, (2) menulis dapat membantu siswa mempelajari informasi baru dalam mata pelajaran yang sedang dipelajari, (3) menulis memfasilitasi strategi-strategi pemecahan masalah siswa untuk mengorganisasi informasi lama dan baru, (4) menulis dapat mengajarkan siswa konvensi pragmatik dan kesadaran akan mitra (tutur/tulis) dan mengembangkan proses penting agar mampu berkomunikasi secara berhasil, (5) menulis dapat mengajarkan siswa mengevaluasi kekritisannya terhadap informasi yang mereka pelajari, dan (6) menulis dapat mengajarkan kepada siswa bagaimana mereka menerima atau menganalisis pengalaman-pengalaman personal mereka sendiri (Suyono, 2004:3). Alasan-alasan tersebut sejalan dengan upaya mengembangkan strategi heuristik pada siswa. Dengan demikian, menulis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk semua mata pelajaran mengingat melalui menulis siswa dapat belajar bagaimana belajar, yakni melalui bagaimana membuat generalisasi, definisi, dan menerapkan skemanya terhadap sesuatu yang sedang dipelajari. Menulis tidak hanya bergantung pada proses kognitif tetapi juga dapat memberi penguatan afektif terhadap proses membaca. Oleh karena itu, menulis sebagai alat belajar perlu mendapat perhatian serius di sekolah (Beach, 1984:183).

### **C. KEGIATAN MENULIS**

Menulis adalah kegiatan yang kompleks. Menulis merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan dengan menggali gagasan dan mengungkapkannya melalui bahasa tulis kepada pembaca. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan menulis, yaitu substansi, strategi, dan gaya (Widyamartaya, 1990:9). Yang dimaksud substansi dalam kegiatan menulis adalah unsur-unsur atau bahan-bahan sebagai pembentuk tulisan. Oleh karena itu, kemampuan penulis menerapkan strategi untuk menggali ide merupakan hal yang sangat penting. Berkualitas tidaknya sebuah tulisan akan terlihat dari substansinya (Tarigan, 1988:12). Strategi yang dimaksud adalah langkah-langkah yang perlu dicapai untuk mencapai maksud. Bahan-bahan yang telah terkumpul perlu disiasati sehingga akan terangkai menjadi tulisan yang baik. Gaya dalam kegiatan menulis merupakan corak penuturan yang akan memberikan efek penulisan. Pemilihan kata, bangunan kalimat, bahkan penggunaan ejaan termasuk bagian ini.

#### **D. HAMBATAN PEMBELAJARAN MENULIS**

Menuangkan ide secara teratur dan terorganisasi ke dalam sebuah tulisan tidaklah mudah. Banyak orang yang ahli berbicara, tetapi kurang terampil menulis. Kalau ada orang mampu menuangkan ide-idenya dengan baik secara tertulis, biasanya hal itu terjadi sesudah melalui latihan yang intensif, baik secara formal maupun nonformal (Nuryanto, 1987:29).

Pembelajaran menulis di SMA tentu tidak dapat terhindar dari masalah ini, yaitu masalah penuangan gagasan/ide dalam bentuk tulisan. Penuangan ide dalam pembelajaran menulis merupakan sesuatu masalah yang sangat urgen. Kegiatan menulis tidak akan mencapai hasil yang optimal, jika siswa mengalami hambatan dalam menuangkan ide. Hambatan-hambatan yang ditemui oleh siswa SMA dalam menuangkan ide, antara lain mereka tidak tahu apa yang harus ditulis dan bagaimana cara menulis. Hambatan-hambatan ini selalu muncul ketika siswa diminta menulis dengan topik yang telah ditentukan, mereka hanya bisa menuangkan ide dalam beberapa kalimat. Setelah itu, mereka mengalami suatu kebuntuan untuk mengembangkannya secara utuh dan lengkap. Apa-apa yang seharusnya dituangkan tidak mampu tergali di benak siswa. Mereka bingung. Pada akhirnya tulisan yang dihasilkan tidak mampu mengungkapkan, menyebarkan, dan menjelaskan topik yang ditentukan. Dengan kata lain, kualitas tulisan siswa tidak lengkap, tidak utuh, dan tidak memenuhi standar yang diharapkan. Hal ini terjadi karena pola berpikir mereka masih membutuhkan suatu bentuk atau formula yang konkrit dan mereka belum mampu berpikir verbal secara total.

Oleh karena itu, untuk merangsang dengan memberikan tuntutan kepada siswa dalam menuangkan ide, sangat diperlukan suatu pola ataupun teknik tertentu yang memudahkan penggalian segala inspirasi, pikiran, pendapat, untuk dituangkan dalam tulisan (Caraka, 1994:51).

Hambatan-hambatan yang dialami siswa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, siswa tidak tahu tentang hakikat menulis yang sebenarnya dan bagaimana cara termudah dalam menuangkan ide. Kedua, guru kurang cukup memiliki pengetahuan untuk menyajikan materi menulis. Ketiga, strategi metode, dan teknik yang digunakan kurang mendukung pembelajaran menulis. Ketiga faktor ini kadang-kadang tidak disadari oleh guru, sebagai motivator dan fasilitator di kelas. Dengan demikian, hambatan ini belangsung secara berkelanjutan dan tidak segera terpecahkan.

#### **E. HAKIKAT CLUSTERING "TAPAK BURUNG"**

*Clustering* adalah suatu jenis teknik pengumpulan gagasan, yang merupakan suatu jenis asosiasi bebas mengenai satu kata atau konsep yang menghasilkan informasi yang dihubungkan, tetapi tidak dihalangi oleh struktur. Salah satu versi pengklasteran yang dikenal adalah teknik "tapak burung". Biasanya cara ini menghasilkan lebih banyak informasi. Disebut "teknik tapak burung" karena setiap siswa yang mengerjakannya dapat memperhatikan bahwa garis-garis cakaran di dalam diagram mewujudkan goresan serupa tapak kaki burung sehingga nama tersebut pun melekat.

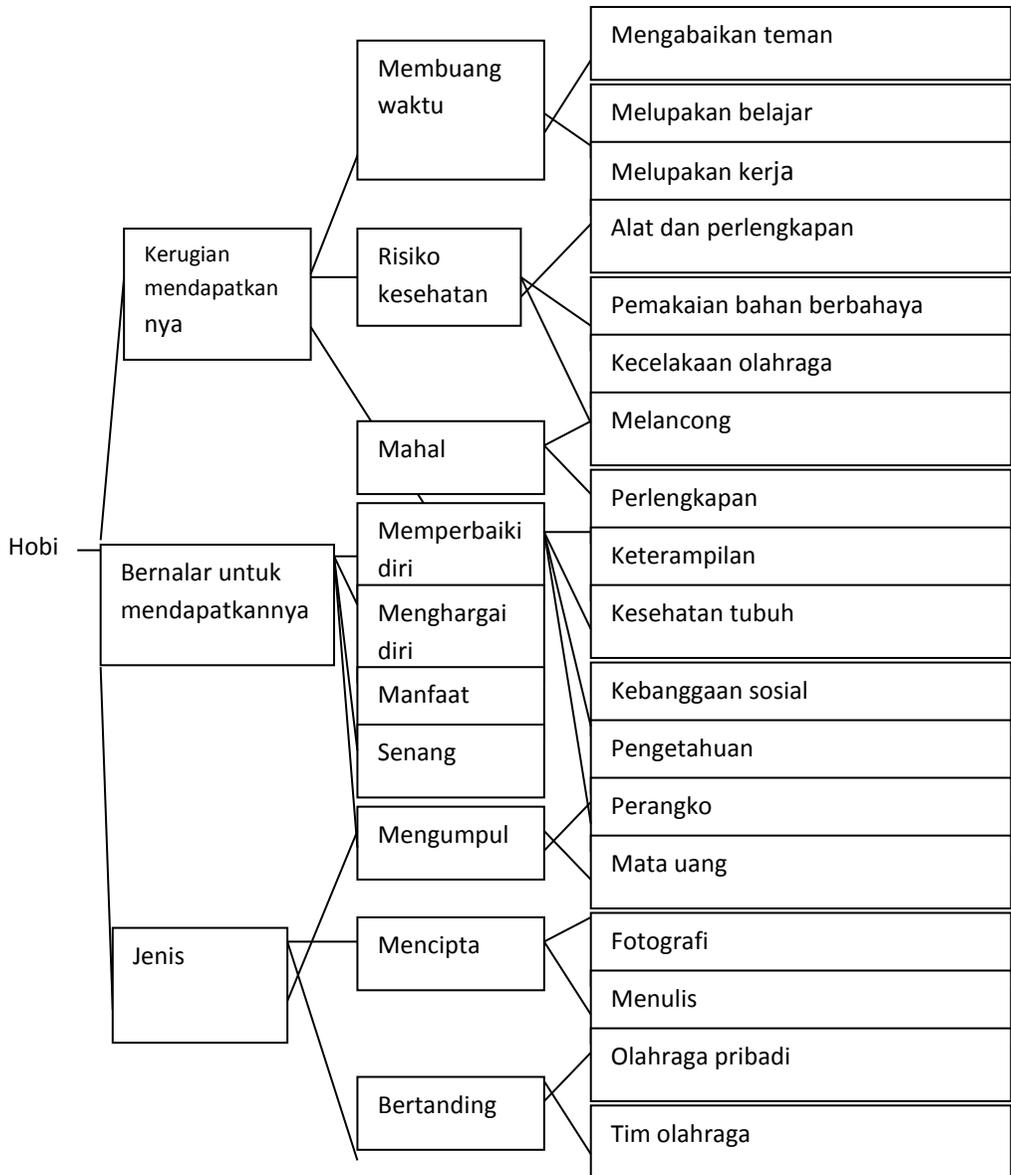
Metode ini dikemukakan oleh Daniel Brown dalam bukunya, *Connections, A Rhetoric/Short Prose Reader* (1984), dari asistennya bernama Cindy Boer yang terlatih dalam mengembangkan teknik *clustering*. Pencetus teori *clustering* itu sendiri adalah Dr. Gabriele Lusser Rico sebagai hasil penelitiannya mengenai belahan otak sebelah kanan dan sebelah kiri dalam hubungan daya cipta, daya imajinasi, dan kecerdasan manusia. Buku Dr. Gabriele Lusser Rico mengenai hal ini yang terkenal adalah *Writing The Natural Way* (1983) dari San Joze State University in California sebagai profesor pengajaran bahasa dan *creative arts* dan konsultan untuk *creative writing*. Dalam pengembangan pengalaman invensi gagasan/-informasi dengan *clustering* itu, Cindy Boer tiba-tiba selalu mengikuti suatu pola. Ia selalu memecah-mecah "topik asli" ke dalam bagian-bagian dan kemudian memecahkan setiap bagian menjadi segmen-segmen lebih jauh.

#### **F. PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS MELALUI TEKNIK "TAPAK BURUNG"**

Menyampaikan sebuah pesan atau ide dalam kegiatan menulis bukanlah hal yang mudah. Kegiatan ini membutuhkan sejumlah pengetahuan, pengalaman, dan latihan yang baik. Tanpa persyaratan tersebut biasanya penulis tidak akan mampu mengomunikasikan ide atau pesan secara baik dan komunikatif.

Karena begitu kompleksnya keterampilan menulis, pembelajaran keterampilan tersebut mulai diajarkan lebih intensif. Akan tetapi, siswa-siswa SMA sebagian besar ternyata belum memiliki pengalaman yang cukup tentang penyampaian gagasan secara tertulis, apalagi mengomunikasikan pada hal-hal yang bersifat abstrak dan verbal. Oleh karena itu, perlu dicari solusi agar pembelajaran mampu mencapai sasaran.

Model pembelajaran melalui teknik "tapak burung" dalam pembelajaran menulis merupakan salah satu alternatif yang efektif. Mengingat, melalui pembelajaran model ini siswa diajak mengeksplorasi skemata yang dimilikinya dengan melakukan *clustering* dalam bentuk "tapak burung" sehingga mereka akan merasa tertuntun dalam mengorganisasi ide dalam kegiatan menulis. Apa yang telah diidentifikasi akan diungkapkannya. Mereka tidak lagi menghadapi sesuatu yang sifatnya abstrak, tetapi suatu hal yang konkrit dan nyata. Dengan demikian, siswa tidak lagi mengalami kebingungan terhadap apa yang seharusnya disampaikan. Berikut ini adalah contoh *clustering* topik dengan teknik "tapak burung".



Masalah lemahnya kemampuan menulis siswa SMA akan dipecahkan dengan menggunakan teknik "tapak burung". Teknik "tapak burung" merupakan salah satu pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivisme dengan mengembangkan teknik *clustering*. Caranya adalah memecah-mecah topik besar ke dalam bagian-bagian, kemudian memecahkan bagian-bagian tersebut menjadi segmen-segmen yang lebih kecil, dan seterusnya. Dengan adanya teknik ini, siswa akan merasa tertuntun ketika menuliskan idenya dan memudahkan dalam mengorganisasikan menjadi sebuah tulisan.

Menulis dengan teknik "tapak burung" dapat diterapkan melalui langkah-langkah yang sistematis. Langkah-langkah tersebut berorientasi pada pendekatan konstruktivisme pada umumnya. Artinya, siswa diminta mengalami sendiri, melakukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri sehingga siswa benar-benar memiliki pengalaman belajar yang berkesan. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Siswa diajak untuk mengamati model tulisan, misalnya karangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi, atau yang lain.
- 3) Siswa diajak bertanya jawab berbagai hal tentang teks tersebut, terutama mengarah pada peng-*cluster*-an topik menjadi rincian yang lebih kecil dalam bentuk "tapak burung".
- 4) Siswa berdiskusi dan membuat *clustering* dalam bentuk "tapak burung" bertolak dari teks yang dibaca.
- 5) Guru memberikan pelatihan baru dengan menyampaikan topik tertentu.
- 6) Siswa bekerja kembali dalam kelompok untuk membuat *clustering* topik yang ditentukan dalam bentuk "tapak burung".
- 7) Siswa secara individu menulis karangan berdasarkan "tapak burung" yang telah disepakati dalam kelompoknya.
- 8) Siswa menukarkan hasil pekerjaannya untuk melakukan penyuntingan.
- 9) Siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

## **G. SIMPULAN**

Penggunaan teknik "tapak burung" dalam pembelajaran menulis di SMA diharapkan mampu membantu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan menulis siswa secara umum, dan lebih khusus siswa dapat meningkat nilainya, tidak mengalami kesulitan dalam menulis, dan lebih termotivasi. Guru lebih bergairah dalam membelajarkannya karenanya akan tercipta suasana kelas yang kondusif dalam pembelajaran menulis. Begitu kompleksnya keterampilan menulis, karenanya pembelajaran keterampilan tersebut mulai diajarkan lebih intensif. Akan tetapi, siswa-siswa SMA sebagian besar ternyata belum memiliki pengalaman yang cukup tentang penyampaian gagasan secara tertulis, apalagi mengomunikasikan pada hal-hal yang

bersifat abstrak dan verbal. Oleh karena itu, perlu dicari solusi agar pembelajaran mampu mencapai sasaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

Beach, Richard dan Lillian Bridwell. 1984. *Learning Through Writing: A Rationale for Writing Across the Curriculum. The Development of Oral and Written Language in School Contexts*. Pellegrini, Anthony D. dan Thomas D. Yawkey (eds.). Norwood: Ablex Publishing Co.

Leka Caraka, Cipta. 1994. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.

Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

\_\_\_\_\_. 2004. *Pendekatan Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.

Nuryanto, Budi. 1987. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Tarigan, H.G. 1988. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_.1992. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Widyamartaya. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.

**MEMBACA TEKS CERITA *SEJARAH HARI BURUH*  
SEBAGAI WAHANA MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS XII  
(PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
BERBASIS TEKS CERITA SEJARAH)**

**Denik Wirawati, M.Pd.**

**ABSTRAK**

Membaca dapat membuka cendela dunia. Sehingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa sekolah pada kurikulum 2013 diawali dengan membaca. Salah satu materi pelajaran yang ada di sekolah adalah pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sejarah. Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Teks sejarah hari buruh memiliki dua karakter yang kuat yaitu karakter demokratis dan kerja keras.

**Kata kunci:** membaca, teks sejarah, pendidikan karakter

**ABSTRACT**

*Reading can open a window of the world. So, etudent's Indonesia lesson in curriculum of 2013 is started by reading. One of lesson material in school is Indonesia lerning based on history text. History is something happened in the past. History text mayday has two strong characteristic, they are democraton and hard work.*

**Key words:** *reading, history text, characteristic education.*

**A. PENDAHULUAN**

Keterampilan berbahasa terdiri dari menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat aspek tersebut menjadi landasan pembelajaran sejak SD hingga perguruan tinggi. Semua diarahkan untuk menguasai keempat aspek tersebut. Salah satu yang akan penulis angkat dalam tulisan ini yang berkaitan dengan membaca. Dengan membaca seseorang akan mendapat banyak pengetahuan.

Sering kita dengar bahwa membaca dapat membuka cendela dunia. Sehingga dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa sekolah pada kurikulum 2013 diawali dengan membaca. Salah satu materi pelajaran yang ada di sekolah adalah pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sejarah. Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Hal tersebut bisa dianggap konteks historis. Untuk mengetahui peristiwa yang terjadi di muka bumi, peserta didik bisa mempelajari catatan dan rekaman sejarah dari sejumlah sumber. Pencatatan ini termasuk bentuk teks cerita ulang. Melalui teks cerita

ulang atau dikenal juga dengan sebutan teks rekon (*recount*), pengalaman nyata di masa lalu dapat dibangkitkan atau dihidupkan kembali.

Pembelajaran teks sejarah membantu siswa memperoleh pengetahuan. Selain memiliki pengetahuan yang luas, siswa mampu berpikir kritis dan kreatif serta mampu menanamkan karakter positif. Melalui membaca teks sejarah, siswa diharapkan mampu memperkuat kepribadian dirinya. Dalam tulisan ini, penulis mengambil dua teks sejarah dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik* kelas XII semester 1. Judul teks sejarah yang diambil adalah *Sejarah Hari Buruh (May Day)*.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pembelajaran Bahasa**

Menurut Dimiyati (2002: 159) pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar sesuatu. Perolehan pengalaman-pengalaman merupakan suatu proses yang berlaku secara deduktif atau induktif atau proses yang lain.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Mulyasa, 2006: 245).

### **2. Pembelajaran Membaca**

#### **a. Hakikat membaca**

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1984: 7). Anderson, dkk dalam Sabarti Akhadiyah (1993: 22 ) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

#### **b. Tujuan Membaca**

Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Menurut Farida Rahim (2008: 11) tujuan membaca mencakup: (1) Kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan, (7) menginformasikan atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh

dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

### **3. Teks Cerita Sejarah**

Peristiwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Kejadian dalam peristiwa tersebut dianggap sebagai proses atau dinamika dalam suatu konteks historis. Sejarah termasuk ilmu empiris, karena sejarah sangat bergantung pada pengalaman manusia. Akan tetapi, sejarah berbeda dengan antropologi atau sosiologi, sejarah membicarakan manusia dari segi waktu, seperti perkembangan masyarakat dari satu bentuk ke bentuk yang lainnya, kesinambungan yang terjadi yang terjadi dalam masyarakat yang biasanya yang biasanya disebabkan oleh pengaruh dari luar masyarakat itu sendiri (Maryanto, 2015:4-5).

Maryanto menyatakan bahwa Ilmu sejarah berbicara tentang manusia, sehingga sejarah termasuk ilmu empiris, yang bergantung pada pengalaman manusia. Sejarah, yang hanya tunduk kepada fakta, memiliki empat hal yang perlu diperhatikan yaitu perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebuah teks cerita sejarah adalah sebuah usaha untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lalu. Oleh sebab itu, sejarah tidak serta merta bisa dijadikan solusi untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi saat ini. Akan tetapi, sejarah memberikan kemungkinan bagi siapa pun yang memperoleh pengetahuan tentang usaha manusia di masa lalu, baik itu berupa keberhasilan maupun kegagalan, dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu, kalian harus jeli menggali kearifan yang bisa dipelajari atau direnungkan pada peristiwa sejarah.

Peristiwa sejarah tidak semata-mata hanya menjadi cerita yang dikisahkan secara turun-temurun, tetapi sebagai bangsa yang cerdas harus mampu menggali nilai dan kearifan yang terkandung di dalamnya. Berbagai nilai dan kearifan yang terdapat dalam sebuah peristiwa sejarah itu merupakan sumber kekayaan yang dapat diterapkan dalam mengatasi secara bijak persoalan yang dihadapi bangsa sekarang ini demi mempersiapkan masa depan generasi muda. Dengan mengingat masa lampau, memahami masa kini, dan mempersiapkan masa depan, diyakini sebuah bangsa akan dapat maju mengemban cita-cita. Pencatatan peristiwa yang terjadi pada masa lampau itu termasuk bentuk teks cerita ulang (teks rekon/*recount*).

### **4. Pendidikan Karakter**

#### **a. Hakikat Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses; cara; perbuatan mendidik (KBBI, 2008 :326). Karakter merupakan

kualitas mental atau moral nama atau reputasi (Hornby dan Parnwell dalam hidayatullah, 2010: 12). Karakter juga merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin dan mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri kepribadian tertentu yang melekat di dalam diri individu di mana di dalamnya terkandung nilai moral. Nilai moral tersebut nantinya akan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari mengingat karakter dalam diri seseorang sudah tertanam sejak dini.

#### **b. Nilai-nilai Karakter**

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud antar lain takwa, bersih, rapih, nyaman, dan santun.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16), peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009: 9- 10). Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal agama. Atas pertimbangan itu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang

- lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
  - 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa.

Tabel 1.1  
**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

| <b>Nilai Karakter</b> | <b>Deskripsi</b>                                                                                                                                                        |
|-----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Religius              | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain |
| Jujur                 | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.                              |
| Toleransi             | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya                                      |
| Disiplin              | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan                                                                               |
| Kerja Keras           | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya                    |
| Kreatif               | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki                                                                 |
| Mandiri               | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.                                                                         |
| Demokratis            | Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.                                                                      |
| Rasa Ingin Tahu       | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.                              |
| Semangat Kebangsaan   | Cara berpikir, tindakan, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan                                                     |

|                       |                                                                                                                                                                                                           |
|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                       | kelompoknya.                                                                                                                                                                                              |
| Cinta Tanah Air       | Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.                  |
| Menghargai Prestasi   | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.                                               |
| Komunikasi/bersahabat | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.                                                                                                          |
| Cara Damai            | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.                                                                                                      |
| Gemar Membaca         | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.                                                                                                         |
| Peduli Lingkungan     | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.                         |
| Peduli Sosial         | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.                                                                                                     |
| Tanggung Jawab        | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

### C. PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses; cara; perbuatan mendidik (KBBI, 2008 :326). Karakter merupakan kualitas mental atau moral nama atau reputasi (Hornby dan Parnwell dalam Hidayatullah, 2010: 12).

Dalam teks sejarah hari buruh dan pembentukan ASEAN yang terdapat pada buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester 1 memiliki nilai-nilai kepositifan yang membentuk karakter siswa. Penulis mengambil judul teks sejarah sebagai sampel. Adapun nilai-nilai karakter yang terdapat dalam teks tersebut adalah:

#### 1. Demokratis

Nilai karakter demokratis memiliki makna yaitu, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam teks sejarah, hari buruh atau *May Day* jelas terlihat sekali bagaimana sikap para buruh, cara berpikir untuk memperjuangkan nasibnya, sikap demonstrasi untuk memperoleh hak yang layak sebagai seorang pekerja, diawali oleh gerakan serikat buruh, disusul pada tahun 1886 terjadi demonstrasi kaum buruh Amerika Serikat yang menuntut pemberlakuan delapan jam kerja.

*Tuntutan kaum buruh ini bermula sejak era industri di awal abad ke-19. Perkembangan kapitalisme menandakan perubahan drastis ekonomi-politik, terutama di negara kapitalis Barat. Di Amerika Serikat misalnya, penetapan disiplin dan pengintesisan jam kerja, minimal upah, dan buruknya kondisi kerja ditingkatan pabrik menuai amarah dan perlawanan dari kalangan kelas pekerja (Sejarah Hari Buruh, 2015: 6).*

Dari teks di atas dapat diambil kesimpulan bagaimana perjuangan seseorang untuk memperoleh haknya sebagai pekerja, memperoleh upah yang layak dan sama dengan yang lainnya. Teks tersebut mengandung nilai bahwa seorang siswa dalam belajar harus bersungguh-sungguh menjalankan kewajibannya sehingga memperoleh haknya berupa nilai dan ijazah kelulusan yang baik.

Nilai perjuangan demokratis di atas mengajarkan kepada siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu supaya menadapatkan hak dan kewajiban yang sama dengan yang lain. Memiliki masa depan yang layak. Makna demonstrasi di atas tidak serta merta diartikan siswa untuk belajar berdemo, namun mengajarkan kepada siswa untuk mau memperjuangkan haknya supaya kelak memperoleh pekerjaan yang layak dengan bekal ilmu sekolah dan ijazah yang dimilikinya.

## **2. Kerja Keras**

Nilai karakter kerja keras memiliki makna yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sikap dan tindakan demokratis kaum buruh tidak hanya sampai disitu. Karakter diperkuat dengan kerja keras perjuangan kaum buruh. Perjuangan untuk memperoleh hak ditunjukkan dengan demonstrasi kemudian muncul reaksi dari beberapa kalangan. Demonstrasi damai tersebut berakhir korban kerusuhan. Sekitar 180 polisi menghadang demonstrasi dan memerintahkan agar demonstrasi membubarkan diri.

*Sebuah bom meledak di dekat barisan polisi. Polisi pun membabibuta menembaki buruh yang berdemonstrasi. Akibatnya korban pun jatuh dari pihak buruh pada 3 Mei 1886, empat orang buruh tewas dan puluhan lainnya terluka. Dengan tuduhan terlibat dalam pengeboman, delapan orang aktivis buruh ditangkap dan dipenjarakan. Akibat dari tindakan ini, polisi menerapkan pelarangan terhadap setiap demonstrasi buruh. Namun, kaum buruh tidak begitu saja menyerah. Pada 1888 mereka kembali melakukan aksi dengan tuntutan sama. Selain itu, mereka juga memutuskan untuk kembali melakukan demonstrasi pada 1 Mei 1890 (Sejarah Hari Buruh, 2015: 7).*

Sikap gigih ditunjukkan dengan semangat sungguh-sungguh pantang menyerah hingga berkorban. Sikap yang dilakukan oleh buruh pada teks sejarah tersebut, bisa diterapkan kepada siswa. Semangat yang tinggi, pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar dan mampu mencapai hasil yang maksimal. Perjuangan yang seperti itulah yang diharapkan mampu dicontoh siswa dalam menjalani studinya. Perjuangan dan semangat kaum buruh dengan demokratis dan kerja keras akhirnya membuahkan hasil yaitu terselenggarakannya kongres buruh.

*Peristiwa monumental yang menjadi puncak dari persatuan gerakan buruh dunia adalah penyelenggaraan Kongres Buruh Internasional tahun 1889. Kongres yang dihadiri ratusan delegasi dari berbagai negeri dan memutuskan delapan jam kerja per hari menjadi tuntutan utama kaum buruh seluruh dunia. Selain itu, kongres juga menyambut usulan delegasi buruh dari Amerika Serikat yang menyerukan pemogokan umum 1 Mei 1890 guna menuntut pengurangan jam kerja dengan menjadikan tanggal 1 Mei sebagai Hari Buruh se-Dunia (Sejarah Hari Buruh, 2015: 7).*

Dari teks sejarah buruh di atas jelas sekali bahwa perjuangan seseorang dengan sungguh-sungguh pasti akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Dari hasil kerja keras yang dilakukan kaum buruh terciptalah peringatan hari buruh. Kemudian karakter ini bisa diterapkan kepada siswa. Menggali makna teks tersebut lebih dalam. Makna yang dalam dari kerja keras dan kesungguhan kaum buruh bisa diartikan sama halnya perjuangan seorang siswa dalam bersungguh-sungguh menuntut ilmu yang pada akhirnya akan memperoleh hasil yang maksimal. Hasil tersebut akan digunakan bekal mencari pekerjaan yang layak dan sesuai.

Membaca teks sejarah memang sangat penting. Seperti yang telah disampaikan di atas pada kajian teori bahwa cerita sejarah adalah sebuah usaha untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lalu. Oleh sebab itu, sejarah tidak serta merta bisa dijadikan solusi untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi saat ini. Akan tetapi, sejarah memberikan kemungkinan bagi siapa pun yang memperoleh pengetahuan tentang usaha menusi di masa lalu, baik itu berupa keberhasilan maupun kegagalan, dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu, kalian harus jeli menggali kearifan yang bisa dipelajari atau direnungkan pada peristiwa sejarah.

#### **D. Kesimpulan**

Poin penting dalam teks sejarah *Hari Buruh (May Day)* di atas adalah, karakter yang terdapat pada teks sejarah tersebut adalah karakter demokratis dan kerja keras. Dari perjuangan kau buruh yang gigih memperjuangkan kehidupannya supaya layak antara jam kerja dan upah dapat digunakan sebagai pembentukan karakter siswa. Namun, tidak serta merta bahwa siswa kemudian diajarkan memperjuangkan nasibnya dengan cara demo atau sampai pada tingkatan mengorbankan diri. Pada zaman sekarang penggalan karakter yang diambil dari naskah tersebut bisa digunakan untuk perenungan semangat diri. Semangat

untuk memperjuangkan nasib supaya kelak memperoleh pekerjaan yang layak. Dengan bekal belajar dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan studi dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1993. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Maryanto dkk. 2015. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: angkasa

#### BIODATA PENULIS

**Denik Wirawati, M.Pd.** Lahir Gunungkidul, 28 Desember 1985. Bekerja diintansi Universitas Ahmad Dahlan dari tahun 2011. Pernah melakukan berapa penelitian dan pengabdian masyarakat antara lain, penelitian dan publikasi Jurnal Bahastra dengan judul *Perkuliahan Membaca Kritis dan Kreatif Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Berorientasi pada Pendidikan Karakter; Religiusitas dalam Novel Wasripin dan Satinah Karya Kuntowijoyo Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa; Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Menyimak Kosentratif dengan Media Audio*. Pengabdian masyarakat antara lain, juri lomba puisi pada kegiatan festival lomba seni siswa nasional jenjang SMA tingkat Yogyakarta. *Workshop* penulisan esai potensi pesisir Bantul 2014 bagi guru-guru SMP, SMA, SMK. Program KKNPPM pemberdayaan keluarga miskin melalui wirausaha budidaya ikan lele “Lelaki Sintal” (Lele Lahan Kering Sistem Terpal).

# **MODEL PEMBELAJARAN KOMUNIKATIF BIPA TERINTEGRASI DENGAN BUDAYA: SEBUAH KAJIAN TEORI**

**Yakobus Didit Setiawan**

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing menjadi salah satu kegiatan yang mampu memberi sumbangan bagi perkembangan Bahasa Indonesia di dunia. Saat ini banyak sekali orang asing yang mau belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sudah selayaknya kegiatan pembelajaran ini menjadikan pembelajar memiliki kompetensi yang baik dalam berbahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing harus menggunakan metode dan pendekatan yang tepat demi tercapainya tujuan belajar murid. Selain itu pemahaman budaya sebagai aspek penunjang keterampilan berbahasa pun memiliki peranan yang besar. Proses komunikasi akan lebih baik dengan memahami konteks dan budaya yang ada dalam masyarakat bahasa target. Model pembelajaran komunikatif BIPA yang terintegrasi dengan budaya mencoba menyajikan pembelajaran yang komunikatif dengan mengintegrasikannya dengan budaya yang ada dalam masyarakat atau pengguna bahasa. Model ini memerlukan perencanaan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar murid. Tujuan belajar murid adalah target dari proses belajar bahasa Indonesia.

## **ABSTRACT**

*The learning of Indonesian language for foreigner become one of activities that are able to contribute to the development of Indonesian language in the world. Now, a lot of foreigners want to study Indonesian language. Therefore, it is proper learning language makes learners have good competences in using Indonesian language. The learning of Indonesian language for foreigner have to use mothode or aproach to get goal of learning. Besides of that, culture understanding as supporting aspect has big role. The communication process will be better by understanding context and culture in community of language. The model of Indonesian communicative learning that integrated with culture try to provide communicative learning by integrate to culture in community or users of language. So, this model need a great planning relate to learners need and purpose. The purpose of learning is the target of Indonesian learning process.*

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia kini menjadi bahasa yang cukup banyak dipelajari oleh orang asing dengan berbagai alasan. Banyak dari mereka mempelajari bahasa Indonesia untuk sekadar komunikasi atau traveling, karena tuntutan atasan dan pekerjaan, karena mereka ingin mengetahui lebih banyak tentang Indonesia yang memiliki panorama alam dan pluralitas yang sangat menarik, dan lain-lain.

Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing menjadi salah satu bisnis yang cukup menggoda. Ketertarikan untuk belajar bahasa Indonesia saat ini meningkat seiring dengan perkembangan ekonomi, teknologi, dan sektor lain yang ada di Indonesia. Selain itu, banyaknya orang asing yang pergi ke Indonesia, terutama sejak pemerintah memberi ijin masuk tanpa visa bagi beberapa negara (Tempo.co 16/3/2015), mendorong dunia usaha kursus bahasa Indonesia bagi penutur asing terus berkembang.

Kondisi tersebut mendorong terciptanya lembaga-lembaga kursus bahasa Indonesia. Banyaknya lembaga kursus bahasa Indonesia yang bermunculan memaksa setiap lembaga menciptakan dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang khas. Bahkan, setiap lembaga kursus menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan berbagai metode dan pendekatan yang menurut mereka paling baik dan unik.

Setelah mereka sedikit ataupun bisa berbahasa Indonesia ternyata proses komunikasi kadang-kadang tidak berjalan mulus. Faktanya masih ada kesalahpahaman yang terjadi dalam berkomunikasi. Orang asing tidak dapat mengatakan suatu hal dengan tepat, sesuai dengan konteks yang ada dan orang Indonesia pun tidak mampu menangkap apa yang dimaksudkan oleh orang asing itu. Ini menandakan bahwa apa yang dipikirkan oleh orang asing tidak sama dengan apa yang ditangkap oleh orang Indonesia. Selain itu, ketidakpahaman pembicara tentang aspek kesantunan sebagai salah satu budaya dalam berbahasa pun membuat mereka berbicara secara tidak santun. Contoh, menggunakan kamu terhadap orang yang lebih tua. Hal itu menyebabkan rasa bahasanya menjadi tidak enak.

Kebanyakan orang asing yang berbicara bahasa Indonesia tidak terlalu mengenal kesantunan dalam berbahasa. Mereka menggunakan bahasa Indonesia hanya sebagai sistem berbahasa tanpa tahu konteks budaya yang ada. Akhirnya, gaya bicara mereka menjadi kurang enak dan kurang santun. Hal itu tentu saja karena kurangnya pengetahuan budaya terutama aspek kesantunan berbahasa.

Situasi itu bisa disebabkan karena ketidaktahuan pembelajar terhadap budaya yang ada di Indonesia, kegiatan pembelajaran struktural yang tanpa melibatkan konteks di luar bahasa, atau sebab lainnya. Tak jarang pembelajaran hanya menekankan kompetensi reseptif, atau bisa salah satunya saja seperti membaca.

Pembelajaran bahasa memiliki tujuan dasar yaitu pembelajar bisa menggunakan bahasa yang dipelajari, baik kemampuan reseptif maupun produktif sesuai dengan konteks dan budaya dalam masyarakat bahasa itu. Tapi sayangnya kompetensi yang tercapai kadang-kadang tidak lengkap. Pembelajar bisa mendengar tapi tak bisa mengucapkan, bisa

mendengar tapi salah dalam menulis, atau bisa memahami teks tapi tidak bisa berbicara dengan bagus.

Ketidakhahaman akan budaya juga memicu timbulnya masalah untuk pembelajar bahasa kedua. Contoh sederhana adalah orang Indonesia selalu bertanya kepada pembelajar, *mau ke mana, dengan siapa, jam berapa pulang, dan lain-lain*. Hal itu akan menimbulkan masalah jika pembelajar tidak mengerti budaya itu. Bagi orang Indonesia itu sebagai bentuk keramahan sedangkan bagi orang asing itu adalah sesuatu yang tidak baik karena menyangkut privasi seseorang. Situasi ini tentu menjadi catatan penting dalam menyelenggarakan pembelajaran yang lebih komunikatif.

## **B. KOMUNIKASI, BUDAYA DAN BAHASA**

Bahasa adalah sarana utama di mana kita menjalankan kehidupan sosial. Ketika bahasa digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terikat dengan budaya dalam berbagai cara dan kompleks (Kramsch, 2003:3).

Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya juga menjadi landasan komunikasi (Deddy & Jalaludin, 2009: 19). Dengan demikian, semakin beraneka ragam budaya yang ada semakin beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Karena tindak komunikasi dipengaruhi oleh budaya, secara otomatis bahasa yang digunakan pun dipengaruhi oleh budaya dimana orang itu tinggal.

“Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu pula (Porter & Samovar., Loc. Cit.)”

Hal ini berarti budaya yang ada menjadi bagian hidup dari jaman ke jaman meskipun tidak menutup kemungkinan budaya itu akan mengalami perkembangan

Budaya merupakan suatu hal yang berkembang dan mengakar di masyarakat Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari budaya menjadi kunci berjalannya segala aktivitas yang terjadi, termasuk aktivitas berbahasa. Hal ini menyebabkan bahasa yang berbeda memiliki budaya yang berbeda, begitu pun sebaliknya. Nababan (1984:49) memandang kebudayaan sebagai: (1) pengatur dan pengikat masyarakat; (2) hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar/pendidikan (*nurture*); (3) pola kebiasaan dan perilaku manusia;

dan (4) sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerja sama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat manusia. Kebudayaan, dalam arti yang luas, adalah perilaku yang telah tertanam, ia merupakan totalitas dari sesuatu yang dipelajari manusia, akumulasi dari pengalaman yang dialihkan secara sosial, tapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial (Liliweri, 2007).

Budaya memiliki beberapa karakteristik budaya antara lain komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran akan waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, dan kepercayaan dan sikap (Harris & Moran via Deddy & Jalaludin, 2009). Aspek-aspek budaya antara budaya yang satu dengan yang lain pasti berbeda. Hal ini menandakan juga bahwa pola komunikasi dan tindak berbahasa mereka juga berbeda. Budaya merupakan sebuah aspek yang lekat dengan kehidupan manusia. Bahkan budaya menjadi bagian dalam kehidupan manusia itu sendiri. Richard E. Porter & Larry A. Samovar via Deddy & Jalaludin (2009: 18) mengatakan bahwa apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respons-respons terhadap fungsi-fungsi dari budaya mereka. Jadi, apapun yang ada dalam kehidupan manusia pasti dipengaruhi oleh budaya yang ada di ruang lingkup manusia itu, termasuk komunikasi.

Belajar tentang bahasa berarti kita sebaiknya belajar juga tentang budaya dimana bahasa itu lahir dan digunakan untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan antara budaya dan bahasa memiliki kaitan yang erat sekali. Hubungan itu saling menunjang perkembangan dan ketahanan masing-masing aspek yang ada dalam budaya ataupun bahasa. Dengan demikian, bahasa menjadi alat yang tepat untuk mengerti tentang budaya masyarakat di mana bahasa itu dipakai (Nababan, 1984:51).

Karena bahasa pasti dipengaruhi oleh budaya dimana bahasa itu ada, seperti yang telah diungkapkan di atas, tentunya ketika seseorang mempelajari suatu bahasa ia juga mempelajari budaya dimana bahasa itu digunakan meskipun tidak mendalam. Hal ini agar proses pembelajaran bahasa dapat berjalan dengan lancar dan kemampuan berbahasa yang dimiliki semakin baik. Dengan demikian ketika berbahasa seseorang juga harus memperhatikan konteks yang ada.

“Konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahkan termasuk juga pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Konteks berfungsi menentukan makna dan maksud suatu ujaran. Konteks dibagi menjadi dua, konteks bahasa dan konteks non bahasa. Konteks bahasa ini berupa unsur yang secara langsung membentuk struktur lahir yakni bunyi, kata, kalimat, dan bangun ujaran atau teks. Konteks non bahasa meliputi konteks dialektal, konteks diatipik, dan konteks realisasi (Preston via Supardo. 1988).”

### C. KEMAMPUAN BERBAHASA

Kemampuan berbahasa terdiri atas dua kelompok, kemampuan memahami (*comprehension*) dan mempergunakan (*production*), dan masing-masing bersifat reseptif dan produktif. Kemampuan memahami meliputi kemampuan menyimak dan membaca dan kemampuan mempergunakan meliputi kemampuan berbicara dan menulis.

Membaca sendiri merupakan usaha memahami informasi yang disampaikan melalui lambang tulisan (Nurgiyantoro, 2001). Membaca adalah suatu proses yang dilakukan seta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1983). Sedangkan kegiatan menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1984).

Berbeda dengan kemampuan membaca dan menyimak, kemampuan berbicara adalah kegiatan menghasilkan bahasa dan mengkomunikasikan ide dan pikiran secara lisan sedangkan kemampuan menulis adalah kegiatan menghasilkan bahasa dan mengkomunikasikan pikiran secara tertulis (Nurgiyantoro, 2001). Menurut Tarigan berbicara merupakan sebuah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan (1984: 15).

Sementara itu, kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata (Tarigan, 1984).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbicara mensyaratkan penguasaan lambang bunyi, baik untuk menyampaikan maupun menerima gagasan, sedangkan kegiatan menulis menuntut penguasaan lambang tulisan. Selain itu, kegiatan menulis juga menuntut kemampuan berbahasa yang baik dan pengetahuan di luar bahasa berkaitan dengan isi tulisannya.

### D. PENYUSUNAN MODEL PEMBELAJARAN KOMUNIKATIF

Pembelajaran komunikatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan pengalaman belajar yang mudah dimengerti dan diaplikasikan oleh pembelajar. Hal ini berarti materi belajar harus mendukung untuk mewujudkan pembelajaran yang komunikatif. Selain itu, pelatihan yang digunakan pun harus mengarahkan pembelajar pada kemampuan berbahasa yang komunikatif dalam berbagai aspek keterampilan berbahasa, terutama berbicara. Canale & Swain menyatakan keterampilan komunikasi dasar dapat dikategorikan sebagai salah satu teori yang

menekankan pada tingkat dasar (oral) dari keterampilan yang dibutuhkan untuk bergaul, mengatasi, situasi paling umum bahasa kedua yang mungkin akan dihadapi.

Van Ek (via Canale & Swain:9) menyatakan tujuan umum dalam program bahasa kedua yaitu pembelajar akan mampu bertahan hidup (berkaitan dengan linguistik) dalam hubungan sementara dengan pembicara bahasa kedua dalam setiap situasi, ataupun sebagai pengunjung di negara asing atau dengan pengunjung di negara mereka, dan membangun dan memelihara hubungan sosial. Berangkat dari dua pernyataan di atas penyelenggaraan pembelajaran yang komunikatif bisa disusun.

### **1. Langkah-langkah Menyusun Kegiatan Pembelajaran**

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam merancang kegiatan pembelajaran:

- a. Mengetahui identitas pembelajar  
Mengetahui identitas pembelajar sangat penting untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Latar belakang murid bisa menjadi dasar kita dalam menyusun bahan atau materi ajar. Latar belakang ini bisa berupa pendidikan, kemampuan berbahasa, pekerjaan, dan lain-lain.
- b. Melakukan analisis kebutuhan  
Tujuan pembelajar menjadi dasar utama dalam merencanakan pembelajaran baik materi pelajaran maupun pelatihannya. Semua materi dan latihan harus mengarah pada tujuan belajar murid itu. Contoh murid perlu keterampilan berbicara di bahasa militer, maka materi dan latihan pun harus disesuaikan dengan bidang militer.
- c. Mengembangkan silabus  
Perencanaan kegiatan pembelajaran atau penyusunan silabus disesuaikan dengan tujuan belajar dan waktu yang dimiliki. Tentu saja hal ini harus disepakati dan direncanakan antara guru dan murid. Hal ini bertujuan supaya kedua belah pihak sama-sama mengerti arah kegiatan belajar itu.
- d. Pengembangan materi  
Guru mengembangkan sebuah materi ajar berdasarkan kebutuhan belajar murid.
- e. Menyusun evaluasi  
Evaluasi merupakan hal yang penting dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan belajar tercapai atau tidak. Selain itu evaluasi juga bisa dilakukan untuk mengetahui apakah rencana belajar sudah berjalan lancar atau tidak. Jika tidak maka bisa mengubah strategi belajar untuk mencapai tujuan belajar itu. Kegiatan evaluasi bisa dilakukan di tengah masa belajar dan di akhir masa belajar.

### **2. Penyusunan Materi dan Latihan**

Penyusunan materi dan latihan dalam pembelajaran BIPA harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

**a. Tujuan belajar**

Materi belajar harus mengarah pada tujuan belajar yang ingin dicapai oleh pembelajar. Kosakata maupun struktur kalimat yang digunakan atau diajarkan harus disesuaikan dengan kebutuhan murid.

**b. Tingkat kesulitan**

Tingkat kesulitan sebaiknya dimulai dari hal-hal yang mudah ke hal-hal yang sulit. Ini bertujuan untuk membangun dasar yang kuat dalam berbahasa. Jika dasarnya kuat maka kemampuan berbahasa murid akan mudah berkembang.

**c. Isi**

Isi dari sebuah materi mewakili kemampuan berbahasa yang akan dicapai dan dimiliki oleh pembelajar. Oleh karena itu, isi dari materi harus benar-benar dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kelayakan sebagai materi belajar pada tingkat tertentu.

**d. Rencana belajar atau silabus**

Silabus pembelajaran menjadi dasar mengembangkan sebuah materi ajar. Artinya, segala isi dan latihan mengacu pada rencana pembelajaran yang sudah ditentukan berdasarkan kompetensi tertentu dalam waktu tertentu.

**3. Integrasi Catatan Budaya dalam Beberapa Pelajaran**

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing akan lebih baik bila menyertakan budaya-budaya yang ada di masyarakat Indonesia sebagai tambahan materi. Tujuan dari hal ini supaya orang asing bisa berkomunikasi dengan baik dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Susilo Supardo (1988) mengatakan setiap hal yang kita katakan harus sesuai dan didukung oleh tata cara atau kebudayaan tempat kita berbahasa. Budaya menjadi salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa selain aspek sosial, aspek integratif, aspek komunikatif, dan aspek pragmatik.

Catatan budaya dalam beberapa pelajaran bisa memberi informasi yang penting pada saat berkomunikasi dengan orang Indonesia. Melalui catatan budaya yang diintegrasikan dalam pelajaran atau silabus, pembelajar BIPA bisa memahami konteks mengapa sebuah kalimat atau kata itu diucapkan dan kapan itu dilakukan.

Seorang guru memiliki peran dalam memilih catatan budaya yang akan diberikan sesuai dengan lingkungan budaya di mana murid itu nanti akan memakai bahasa sebagai alat komunikasi. Jadi, wawasan seorang guru tentang budaya yang ada di Indonesia haruslah luas dan tidak terbatas pada satu daerah saja. Selain itu pengetahuan guru terhadap beberapa bahasa yang ada di Indonesia juga akan sangat membantu dalam memilih catatan budaya yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Gani (2000:61 via Zulkifli ) mengemukakan beberapa hal yang perlu dimiliki oleh pengajar BIPA, yaitu: memiliki kompetensi, performansi, dan sikap kebahasaan (terhadap bahasa Indonesia) yang baik, memiliki wawasan kependidikan yang baik, memiliki rasa humor, fleksibel dalam mengambil keputusan, punya kendali emosi, matang dalam kepribadian, mampu

memahami kondisi pembelajar, memiliki bakat sebagai guru, serta mempunyai wawasan kebangsaan yang kuat. Berikut ini contoh integrasi catatan budaya dan masalah yang mungkin muncul.

| TOPIK      | CATATAN BUDAYA                                                           | MASALAH                                                                                |
|------------|--------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| Perkenalan | Beberapa cara orang bersalaman                                           | Ada beberapa orang yang tidak menyentuh ketika bersalaman dan bukan berarti tidak suka |
| Salam      | Mengapa orang Indonesia selalu bertanya mau ke mana ketika bertemu orang | Mau tahu masalah pribadi                                                               |
| Berbelanja | Menawar                                                                  | Harga bule dan lokal                                                                   |
| Waktu      | Ada jam karet bagi banyak orang di Indonesia                             | Marah karena tidak disiplin                                                            |
| Makan      | Kebiasaan makan termasuk cara dan peralatan                              | Tidak suka selalu makan nasi, atau pakai tangan ketika makan                           |
| Mandi      | Konsep mandi dan bentuk toilet                                           | Kesulitan menggunakan toilet jongkok atau bak mandi                                    |
| Deskripsi  | Orang Indonesia bilang gemuk itu biasa                                   | Marah ketika dikatakan gemuk                                                           |

#### D. SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak bisa lepas dari budaya dan konteks yang ada dalam masyarakat pengguna bahasa. Pemahaman budaya atau konteks menjadi syarat penting bagi terciptanya komunikasi yang tepat dan lancar. Hal itu mengisyaratkan bahwa sudah selayaknya guru-guru atau pengajar BIPA memahami budaya baik budaya sendiri (Indonesia) atau budaya pembelajar.

Integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA membuat pembelajaran lebih komunikatif. Pembelajaran tidak akan menjadi monoton dan terbatas pada kemampuan bisa membuat kalimat dan mengerti artinya saja. Bahkan, pembelajaran yang melibatkan konteks dan budaya akan membuat proses pembelajaran budaya menjadi lebih menarik dan efektif. Pembelajar akan memiliki pengertian dan kemampuan yang utuh.

Dalam proses penyelenggaraan pembelajaran yang efektif seorang guru atau pengajar harus memiliki perencanaan yang matang dan tepat. Penyelenggaraan aktivitas pembelajaran itu harus didasari pada tujuan belajar murid. Selain itu juga mempertimbangkan hal-hal lain seperti identitas dan latar belakang murid, waktu, materi, dan evaluasi yang tepat.

Berkaitan dengan hal di atas, penyusunan materi dan latihan pun harus disesuaikan dengan tujuan belajar murid. Materi dan latihan bisa disusun berdasarkan

rencana belajar yang sudah diintegrasikan dengan budaya, sehingga, pembelajaran menjadi lengkap dan efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Canale, Michael & Swain, Merrill. 1980. *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*.
- Kramsch, Claire. 2013. *Language and Culture*. London: Oxford University Press.
- Liliwari, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Mulyana, Deddy & Jalaludin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Soenarto. 1987. *Teknik Sampling*. Jakarta: Depdikbud.
- Soewandi, A.M. Slamet. Modul "Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia".
- Supardo, Susilo. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zulkifli. *Tinjauan Strategis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Lampung: Unlam.

#### BIODATA PENULIS

**Yakobus Didit Setiawan** adalah mahasiswa program pascasarjana PBSI Universitas Sanata Dharma. Dia Lahir di Belitang, Sumatera Selatan tanggal 9 Mei 1988. Saat ini dia bekerja sebagai pengajar BIPA di Wisma Bahasa Yogyakarta. Pada tahun 2012 dia juga pernah mengampu mata kuliah bahasa Indonesia di Program Studi PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma.

# **RAGAM BAHASA SEBAGAI POTENSI KEKAYAAN BAHASA INDONESIA STUDI KASUS PEMANDU WISATA PT. SURYA SATJATI WISATA YOGYAKARTA**

**YB. Dion Rikayakto**

Mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Penelitian ini meneliti tentang ragam bahasa pemandu wisata dalam negeri, studi kasus di PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta. Ada dua permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu (1) ragam bahasa Indonesia apakah yang digunakan oleh pemandu wisata dalam negeri PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan? (2) apakah ciri-ciri ragam bahasa Indonesia pemandu wisata PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan? Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh pemandu wisata PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan para wisatawan, dan mendeskripsikan ciri-ciri ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh pemandu wisata PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan para wisatawan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskripsi kualitatif dan penelitian kasus, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu dengan keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1990: 309). Sumber data dalam penelitian ini adalah pemandu wisata PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta. Jumlah pemandu wisata yang menjadi sumber data penelitian ini 1 orang, yang bernama Yakobus Didi Setiawan S.Pd, usia 26 tahun. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi tidak sistematis. Artinya observasi yang dilakukan oleh pengamat tidak menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (Arikunto, 2002: 126-133). Data yang terkumpul kemudian langsung dianalisis dengan menggunakan metode analitik. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ragam bahasa pemandu wisata dalam negeri PT. Surya satjati Wisata adalah ragam bahasa Indonesia dengan campur kode dialek Jawa, ragam bahasa cendekia dilihat dari statusnya, ragam bahasa yang menggunakan kata-kata dalam bidang wisata, ragam bahasa yang menggunakan media kelisanan, ragam bahasa yang menggunakan kata-kata nonstandar yang berindikasi pada pemakaian pada subragam bahasa santai. Ciri-ciri ragam yang digunakan pemandu wisata PT. Surya Satjati Wisata terlihat pada penggunaan aspek afiksasi, semantik, campur kode, diksi, unsur serapan, tujuan, topik, isi, bentuk, dan pengucapan. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat diterapkan bagi; bidang Sociolinguistik, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, peneliti selanjutnya, dan perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata.

### ABSTRACT

*This research was conducted to study the language varieties of a domestic tourist guide, case study of PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta, period of March- May 2005. There are two problems addressed in the study: (1) what kind of Indonesian language variety do the tourist guides of PT. Surya Satjati Wisata use to communicate with tourist? (2) what are the features of Indonesian language variety used by the tourist guides of PT. Surya Satjati Wisata when the communicate with tourist?*

*This research describe the Indonesian language variety used by the domestic tourist guides of PT. Surya Satjati Wisata to communicate with domestic tourist and also describe this feature.*

*This research is a descriptive research, which is intended to gain information about the status of a phenomena, taking for granted the phenomena accordingly (Arikunto, 1990: 309). The source of the data gained in this study is the domestic tour guides of PT. Surya Satjati Wisata Yogyakarta. The amount of the guides that is being the source of the data in his research is a person named Yakobus Didi Setiawan. S.Pd, 26 yeares old. The instrument of data collection un systematic observation. It means that the researcher plays as a participant observer (Arikunto, 1990: 126-133). The gained data are then analyzed using analytical method.*

*The results of the study reveal that the language varieties used by a domestic tourist guide of PT. Surya Satjati Wisata are the variety of Indonesian mixed with Javanes dialect, the variety using loan words of foreign word so as to refer to the high status, the variety referring to words used in tourism, the variety using spoken language, the variety using non-standard word indicate the use of language in formal situation. The characteristics of the language varieties us by the tour guide of PT. Surya Satjati Wisata can be seen through the using of some aspects they are; affixation, semantic, code mixing, diction, absorption unsure, the purpose of topic, contain, form and speech. The implication of the result of this study can be implemented is Sociolinguistic field, to be the writers next of Indonesian language in senior high school, an the company that run it's business in tourism.*

### A. PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat biasanya bahasa yang dipergunakan memiliki ragam yang banyak. Hal ini dapat terjadi karena bahasa memiliki keunikan yang berbeda sehingga ada ragam bahasa yang khusus digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Ragam yang digunakan oleh kalangan terpelajar biasanya dianggap memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan ragam bahasa yang digunakan oleh orang yang memiliki latarbelakang pendidikan rendah. Contoh dalam hal ini adalah bahasa yang digunakan para buruh dengan bahasa dokter tentu berbeda.

Faktor sosial dan keadaan alam Indonesia yang berupa daratan, pegunungan dan lautan telah memisahkan masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas berbagai suku dan status kehidupan sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku memiliki sejumlah bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut sering dipergunakan sebagai ciri etnik sehingga menjadi alat identitas suku untuk mengaktualisasikan diri dan status kehidupan sosial mereka.

Di Indonesia seperti di Jawa, Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan Irian Jaya, bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa resmi dan nasional. Kemudian bahasa daerah dipergunakan sebagai bahasa ibu untuk mempermudah dalam berkomunikasi antarmasyarakat. Pemakaian ragam bahasa pada suatu masyarakat yang majemuk dipergunakan untuk melambangkan orientasi penutur.

Pada pernyataan tersebut bahasa merupakan sarana ekspresi manusia. Bahasa juga sebagai sarana berkomunikasi antarindividu yang diucapkan. Bahasa yang dipergunakan antarindividu merupakan bahasa lisan yang melibatkan minimal dua orang dalam proses berkomunikasi.

Penelitian dalam skripsi ini fokus pada masalah ragam bahasa karena ragam bahasa masing-masing orang menunjukkan kekhasan (Nababan, 1991: 4). Kekhasan itu muncul dalam hal tempat, status, bidang, standarisasi dan situasi. Salah satu contoh kekhasan berbahasa yaitu bahasa kromo inggil "panjengengan artinya saya", koro madya "jenengan artinya saya", ngoko "aku artinya saya" yang terdapat pada bahasa Jawa.

Skripsi dengan judul Ragam Bahasa Indonesia Pemandu Wisata Studi Kasus di PT Surya Satjati Wisata Yogyakarta Periode Maret-Mei 2005 berkonsentrasi pada Sociolinguistik. Penulis ingin melihat keberagaman bahasa yang dipergunakan pada setiap bidang pekerjaan. Ketertarikan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Keberagaman bahasa yang terdapat pada setiap disiplin pekerjaan akan memberi tambahan pengetahuan mengenai lingkup kebahasaan yang bisa dilihat dari ranah sosial, makna, simbol dan lain sebagainya.

Ada dua permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu (1) apa ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh pemandu wisata dalam negeri PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan? (2) apa ciri-ciri ragam bahasa Indonesia pemandu wisata PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan?

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh pemandu wisata PT. Surya Satjati Wisata dalam berkomunikasi dengan para wisatawan dan mendeskripsikan ciri-ciri ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh pemandu wisata dalam berkomunikasi dengan para wisatawan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian kasus. Menurut Arikunto (2002:309), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan suatu gejala menurut apa adanya pada saat dilakukan penelitian, kemudian penelitian

kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

Pendapat lain dikemukakan (Bogdan dan Taylor via Maleong, 1989:3) dalam pernyataannya mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah "suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat diamati" sehingga hasil dari penelitian kualitatif merupakan deskripsi atau penggambaran nyata data-data yang berhasil dianalisis. Data deskriptif merupakan kesatuan kata-kata yang menunjukkan sumber teoritis baru dari hasil penelitian yang dilakukan dan sifatnya bukan konfirmatoris.

Penelitian kualitatif yang dilakukan pada pemandu wisata merupakan penelitian yang alami "natural" dan tidak direkayasa. Dalam penelitian kualitatif, makna merupakan hal esensial dan mendapatkan perhatian utama. Penelitian kualitatif lebih menitikberatkan perhatiannya pada proses dari pada produk dari proses tersebut (Arikunto, 2002:11)

Peneliti dalam melakukan analisis ragam bahasa akan melihat bentuk penelitian yang telah dilakukan terdahulu. Penelitian terdahulu mengarah pada aspek sosial masyarakat dan aspek kebahasaan pada komunitas tertentu sehingga penelitian terdahulu dapat dipergunakan sebagai bahan pedoman dalam melaksanakan penelitian yang sama. Hal ini terlihat pada penelitian Sunaryati Susanto, M.S (1995) Fakultas Sastra UNS dalam penelitiannya yang berjudul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Ragam Bahasa Jurnalistik*"

Subjek penelitian ini adalah pemandu wisata dalam negeri agen *tour* dan *travel* PT. Surya Satjati Wisata. Pemandu wisata yang dimaksud adalah Yakobus Didi Setiawan, yang bersangkutan beralamat di Tatakarya, Abung Surakarta, Kotabumi, Lampung Utara. Pendidikan yang ditempuh adalah Sarjana Strata I Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Subjek penelitian bekerja di bidang wisata sebagai pemandu wisata dalam negeri sehingga memiliki kemampuan yang memadai di bidang pariwisata.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:136).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pemandu wisata adalah dengan melakukan perekaman langsung terhadap tuturan yang dikemukakan pemandu wisata. Tuturan yang dihasilkan tidak ada campur tangan dari luar sehingga sistem penggunaan bahasanya natural. Instrumen yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah (1) merekam tuturan subjek penelitian pada saat menjelaskan informasi objek wisata, alat yang dipergunakan adalah *tape recorder* dan (2) melakukan pencatatan secara tertulis terhadap tuturan yang dikeluarkan oleh subjek peneliti.

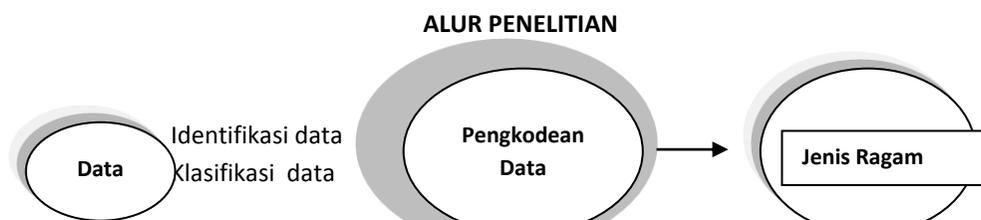
Kerlinger (1993) mengatakan observasi adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara merekam kejadian, menghitungnya, mengukurnya, dan mencatatnya, karena dalam penelitian ini digunakan metode observasi, yaitu proses pengumpulan data dilakukan di dalam bus pariwisata selama dalam perjalanan wisata. Pengamatan dilakukan selama bulan Maret-

Mei 2005 dalam perjalanan wisata SMA Seputih Agung Bandar Jaya Lampung Tengah dan perjalanan wisata SMA PGRI Tumijajar Lampung Utara.

Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pengambilan data terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra sehingga observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Pengamatan yang melibatkan alat indra tersebut sebenarnya adalah pengamatan langsung. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: observasi tidak sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan; observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamat (Arikunto, 2002:126-133). Penelitian ini menggunakan cara observasi tidak sistematis.

Metode analisis data yang dipergunakan oleh peneliti adalah metode analitik. Langkah awal dari metode ini adalah mencari data awal. Data yang sudah terkumpul kemudian diidentifikasi dan dianalisis (Surakhman, 1990:140 via Susilowati 2003:34).

Pada analisis data penelitian deskriptif, sebetulnya proses pengolahan datanya sederhana dan dapat dinalar secara mudah. Apa pun jenis penelitiannya, penelitian deskriptif yang bersifat *eksploratif atau developmental*, caranya dapat sama saja karena data yang diperoleh wujudnya sama. Yang berbeda adalah cara menginterpretasi data dan mengambil keputusan. Apabila datanya telah terkumpul, kemudian diklasifikasikan menjadi kelompok data.



Masing-masing data yang dihasilkan akan diberi kode tersendiri. Kode ini akan memperjelas data yang dimaksudkan, karena setiap kode akan mewakili masing-masing data. Data yang akan diolah akan mengutarakan ragam berdasarkan tempat dan status, data-data ini dimasukkan dalam koleksi data menurut pemakai. Setelah itu data yang mengutarakan ragam berdasarkan bidang, media, standarisasi dan situasi; dimasukkan dalam data menurut pemakaian. Berikut ini adalah kode-kode untuk masing-masing data.

1. **D1.tmt** : (**D1** merupakan data pertama, kemudian (**tmt**) kode ragam dilihat dari indikator tempat ).
2. **D2.sts** : (**D2** merupakan data kedua, kemudian (**sts**) kode ragam dilihat dari indikator status).
3. **D3.bdg** : (**D3** merupakan data ketiga, kemudian (**bdg**) adalah kode ragam dilihat dari indikator bidang).
4. **D4.mda** : (**D4** merupakan data keempat, kemudian (**mda**) adalah kode ragam dilihat dari indikator media).

5. **D5.std** : (**D5** merupakan data kelima, kemudian (**std**) adalah kode ragam dilihat dari indikator standarisasi).
6. **D6.sit** : (**D6** merupakan data keenam, kemudian (**sit**) adalah kode ragam dilihat dari indikator situasi) .

Selain pengkodean data, ada singkatan yang muncul dalam data, yaitu (KKBJ) artinya Kosakata Bahasa Jawa, dan (KBBI) artinya Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Masing-masing data yang ditampilkan akan diberikan penomoran sesuai dengan data yang ada. Penomoran pada masing-masing data akan diletakkan di belakang kode indikator ragam, kemudian dari data yang ada akan dianalisis sesuai dengan penentuan indikator dari masing-masing unsur yang ada.

Dalam memperjelas teknik analisis data, berikut dibuat kerangka berpikir yang nantinya akan memudahkan dalam proses pengolahan data. Kerangka berpikir akan memuat mengenai klasifikasi ragam bahasa Indonesia pemandu wisata. Klasifikasi ragam ini memuat penjabaran mengenai pembagian ragam menurut segi pemakai dan pemakaian beserta indikator yang mempengaruhinya. Klasifikasi ragam juga menjelaskan tentang aspek-aspek yang menjadi faktor munculnya berbagai indikator ragam. Secara jelas dapat dilihat klasifikasi ragam bahasa Indonesia pemandu wisata pada lembar berikut ini.

### **C. KERANGKA BERPIKIR**

Subbab kerangka berpikir akan menjelaskan mengenai alur ragam bahasa Indonesia pemandu wisata. Ragam bahasa Indonesia pemandu wisata yang disajikan memiliki beberapa pembagian, yaitu segi ragam, indikator ragam dan aspek ragam. Dilihat dari segi ragam, ragam bahasa Indonesia pemandu wisata memiliki dua segi, yaitu pemakai dan pemakaian. Dilihat dari indikator ragam terdapat 6 indikator yang akan muncul. Keenam indikator tersebut berpengaruh pada munculnya variasi atau ragam bahasa Indonesia pemandu wisata.

Indikator yang pertama adalah tempat berpengaruh pada munculnya dialek. Indikator kedua adalah status berpengaruh pada munculnya kedudukan sosial masyarakat yaitu ragam cendekia dan noncendekia. Indikator ketiga adalah bidang yang berpengaruh pada munculnya ragam bidang wisata. Indikator keempat adalah media yang berpengaruh pada munculnya ragam bahasa dengan sifat lisan dan kelisanan. Indikator kelima adalah standarisasi yang berpengaruh pada munculnya ragam bahasa Indonesia lisan dan tertulis, dan indikator keenam adalah situasi yang berpengaruh pada munculnya ragam bahasa Indonesia dalam situasi santai.

Dari bermacam-macam indikator dijelaskan aspek ragam yang menjadi pendukung munculnya ragam bahasa Indonesia pemandu wisata. Aspek tersebut adalah afiks bahasa Jawa, semantik, dan campur kode bahasa Jawa. Diksi akan memengaruhi munculnya ragam cendekia, ragam bidang wisata, ragam nonstandar, dan ragam pada situasi santai.

Kerangka berpikir menjelaskan mengenai 6 indikator yang ada pada ragam bahasa Indonesia pemandu wisata. Berdasarkan segi pemakai dan pemakaian, kemudian

didefinisikan juga aspek yang menjadi pendukung munculnya ragam bahasa Indonesia pemandu wisata.

#### **D. RAGAM DARI SEGI PEMAKAI**

Pada Kerangka berpikir, ragam bahasa dari segi pemakai dibagi menjadi 2 indikator, yaitu tempat dan status kemudian masing-masing indikator tersebut memiliki aspek yang menjadi pendukung dalam pemunculan ragam. Rincian untuk hal ini dapat dilihat pada (3.6.1.1) dan (3.6.2.1).

##### **1. Indikator Tempat**

Indikator tempat dapat diketahui sebagai acuan ragam tertentu dengan menggunakan aspek afiks, semantik, dan campur kode. Ketiga aspek tersebut diuraikan di bawah ini.

###### **a. Afiks (imbuhan)**

Afiks dalam hal ini adalah munculnya imbuhan dalam bahasa Jawa. Prefiks (awalan) dibagi atas *mara-*, *mer-*, *ka-*, *ke-*, *di-*, *tak-*, *dak-*, *kok-*, selanjutnya infiks (sisipan) dibagi atas *-in-*, *-um-*, dan sufiks (akhiran) dibagi atas *-an*, *-en*, *-a*, *-ak* (Kosakata bahasa Jawa via Rusyidi, 1985:27)

###### **b. Semantik**

Penelitian ini mengacu pada makna stilistik, makna stilistik adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya, yaitu lingkungan masyarakat Jawa. Cara yang digunakan untuk mengenali beberapa kata atau ucapan yang dikategorikan dialek adalah dengan menunjukkan asal-usul penutur menurut lingkungan geografis atau sosialnya (Leech, 2003: 25-26).

###### **c. Campur kode**

Campur kode adalah keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa, pemandu wisata menggunakan campur kode bahasa Jawa. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti (Nababan, 1986:32).

##### **2. Indikator Status**

Indikator status dapat dijelaskan dengan dua aspek, yaitu diksi dan unsur serapan. Kedua aspek itu akan dijelaskan di bawah ini.

###### **a. Diksi**

Diksi adalah pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi (Keraf, 1984:24). Pemandu wisata menggunakan diksi yang sulit untuk dipahami, kosakata yang muncul mengarah pada pengertian ilmiah.

### b. Unsur serapan

Unsur serapan adalah unsur yang berasal dari bahasa yang bukan bahasa Indonesia (Pateda, 1987: 13). Unsur serapan dapat muncul dari bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Pemandu wisata sering mempergunakan unsur serapan bahasa asing.

## E. RAGAM DARI SEGI PEMAKAIAN

Pada Kerangka berpikir, ragam bahasa dari segi pemakaian dibagi menjadi 4 indikator, yaitu bidang, media, standarisasi dan situasi. Dari masing-masing indikator tersebut memiliki aspek yang mencirikannya. Keempat indikator tersebut diuraikan secara rinci pada bagian berikut ini.

### 1. Indikator Bidang

Indikator bidang dapat diungkap dengan menggunakan aspek diksi, tujuan, dan topik. Ketiga aspek tersebut diuraikan secara rinci di bawah ini.

#### a. Diksi

Diksi adalah pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi (Keraf, 1984:24). Pemandu wisata mengarah pada penggunaan kosakata yang berhubungan dengan istilah-istilah wisata.

#### b. Tujuan

Tujuan adalah gabungan atau campuran dari maksud-maksud dalam suatu pembicaraan. Tujuan itu meliputi memberitahu (*to inform*), menghibur (*to entertain*), membujuk (*to persuade*), meyakinkan (Ochs and Winker, 1979: 9 via Tarigan, 1985: 15-16). Pemandu wisata menggunakan kata-kata yang bertujuan untuk menghibur dan memberitahukan hal berkaitan dengan wisata.

#### c. Topik

Topik adalah fungsi bahasa yang mengacu kepada bahasa sebagai alat untuk membicarakan obyek/peristiwa dalam sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya (Alwasilah, 1985: 28). Topik yang dibicarakan adalah objek wisata.

### 2. Indikator Media

Indikator media dapat diungkap dengan menggunakan dua aspek, yakni aspek isi dan bentuk. Kedua aspek tersebut akan diuraikan di bawah ini.

#### a. Isi

Isi adalah analisis bahasa lisan yang berupa pertanyaan-pertanyaan, suruhan atau penolakan, permintaan atau persetujuan, pernyataan atau jawaban dan nasihat (Alwasilah, 1985: 29). Pemandu wisata cenderung menginformasikan sesuatu hal yang berkaitan dengan wisata melalui interaksi berbicara.

### b. Bentuk

Bentuk adalah suatu klasifikasi informasi dalam berbicara, yaitu ceramah (*Lecture*), ceramah tentang perjalanan (*travelogue*), pemberitahuan (*announcement*), laporan (*report*), instruksi (*instruction*), pemerian (*description*), pencalonan (*nomination*), pidato tentang orang meninggal (*eulogy*), lelucon (*anecdote*), dan kisah (*story*) (Power, 1951: 195-197 via Tarigan, 1985:28). Kosakata yang dipergunakan pemandu wisata mengarah pada hal humor dan ceramah mengenai wisata.

## 3. Indikator Standarisasi

Indikator standarisasi dapat diungkap dengan menggunakan tiga aspek, yakni aspek campur kode, diksi, dan pengucapan.

### a. Campur kode

Campur kode adalah keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa. Dalam keadaan demikian, hanya kesantaian penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti (Nababan, 1986:32).

### b. Diksi

Diksi adalah pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi (Keraf, 1984:24). Pemandu wisata sering mempergunakan kosakata yang tidak baku, artinya gaul terbawa pada tuturannya.

### c. Pengucapan

Penelitian ini menitikberatkan pengucapan bahasa Jawa. Pengucapan kata dalam bahasa Jawa dapat dijumpai pada (N) berbentuk /n-/ apabila morfem dasar bermula dengan /t, th, d, dh/ dalam hal ini /t,th/ luluh, (N-) berbentuk /ng-/ apabila morfem dasar bermula dengan vokal dan /g, r, l, y/ tetapi /k/ luluh, (N-) berbentuk /ny-/ apabila morfem dasar bermula dengan /s, c, j / tetapi /s,c/ luluh, (N-) berwujud /ngê-/ apabila morfem terdiri atas satu suku (Subroto, 1991: 52-53).

## 4. Indikator Situasi

Indikator situasi dapat diungkap dengan menggunakan tiga aspek, yakni aspek diksi, bentuk dan tujuan. Ketiga aspek tersebut akan diuraikan di bawah ini.

### a. Diksi

Diksi adalah pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi (Keraf, 1984:24). Pemandu wisata mempergunakan kosakata yang berindikasi pada bahasa santai.

### b. Bentuk

Bentuk merupakan klasifikasi informasi dalam berbicara. Contoh bentuk dalam proses komunikasi terdapat ceramah (*Lecture*), ceramah tentang perjalanan (*travelogue*), pemberitahuan (*announcement*), laporan (*report*), instruksi (*instruction*), pemerian (*description*), pencalonan (*nomination*), pidato tentang orang meninggal (*eulogy*), lelucon (*anecdote*), kisah (*story*) (Power, 1951: 195-197 via Tarigan, 1985:28).

### c. Tujuan

Tujuan adalah gabungan atau campuran dari maksud-maksud dalam suatu pembicaraan. Tujuan itu meliputi, memberitahu (*to inform*), menghibur (*to entertain*), membujuk (*to persuade*), meyakinkan (Ochs and Winker, 1979: 9 via Tarigan, 1985: 15-16). Pemandu wisata cenderung menggunakan kosakata yang menghibur sehingga menimbulkan situasi yang lebih santai.

## F. SIMPULAN

Temuan pada penelitian ini adalah menganalisis adanya alih kode dan campur kode yang terdapat dalam ragam jurnalistik. Alih dan campur kode pada ragam jurnalistik dapat berwujud (1) penyisipan kata, (2) penyisipan bentuk kata ulang atau reduplikasi, (3) penyisipan bentuk baster atau bentuk tidak asli, (4) penyisipan bentuk idiomatik, (5) serta penyisipan bentuk klausa.

Dari hasil penelitian pada skripsi ini diketahui bahwa ragam bahasa pemandu wisata dalam negeri PT Surya Satjati Wisata adalah ragam bahasa Indonesia dengan campur kode dialek Jawa, ragam bahasa cendekia dilihat dari statusnya, ragam bahasa yang menggunakan kata-kata dalam bidang wisata, ragam bahasa yang menggunakan media lisan, ragam bahasa yang menggunakan kata-kata nonstandar yang berindikasi pada pemakaian subragam bahasa santai. Ciri-ciri ragam bahasa yang digunakan pemandu wisata PT. Surya Satjati Wisata terlihat pada penggunaan aspek afiksasi, semantik, campur kode, diksi, unsur serapan, tujuan, topik, isi, bentuk dan pengucapan. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat pada bidang sosiolinguistik, pembelajaran, dan perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1985. *Perkembangan Linguistik di Indonesia*. Jakarta: Arca.
- Depdikbud. 1984. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Reformasi Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Edisi kedua. Jakarta: PT Gramedia.
- Kushartanti, 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Margantoro, YB. 2001. *Biar Berita Bicara*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.

Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Press.

# PEMBELAJARAN BERBAHASA SEBAGAI WAHANA PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

**Dwi Hanti Rahayu**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

[h4nty\\_uny@yahoo.co.id](mailto:h4nty_uny@yahoo.co.id)

## **A. PENDAHULUAN**

Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan banyak hal sesuai dengan fungsi-fungsi yang melekat padanya. Pengguna bahasa dapat menyampaikan pesan, pendapat, ekspresi, keinginan, bisa juga memelihara hubungan dengan sesamanya, dan masih banyak lagi fungsi-fungsi bahasa yang lain. Kemampuan manusia dalam berbahasa itulah salah satu ciri pembeda yang dimiliki oleh manusia dari makhluk yang lain.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama di samping alat komunikasi yang lain. Oleh karena itu, pengembangan dan pembelajaran bahasa sangat perlu mendapat perhatian yang besar dari berbagai pihak, terlebih para orang tua dan instansi-instansi pendidikan. Pihak-pihak itulah yang harus berperan lebih dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, sehingga mereka mempunyai kecakapan dan keterampilan dalam berbahasa yang baik.

Melalui pembelajaran bahasa, karakter anak dapat pula dibentuk dan dikembangkan. Dengan kata lain, bahasa sebenarnya merupakan wahana yang tepat untuk pembentukan karakter bangsa. Melalui kegiatan berbahasa pula dapat dikembangkan kompetensi dan kebiasaan-kebiasaan positif. Misalnya, melalui kegiatan membaca dan menulis, dapat dikembangkan nilai-nilai pembentuk karakter yang lain seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kesinergisan, hormat pada sesama, dan lain-lain (Zuchdi, 2011: 217). Melalui kegiatan mendengar (menyimak) dan berbicara dapat dikembangkan beberapa karakter yang positif, misalnya jujur, mandiri, kritis, kreatif, bertanggung jawab, sopan, dan menghargai sesama. Masih banyak lagi karakter yang dapat dikembangkan melalui empat aspek berbahasa ini. Dengan demikian, melalui pembelajaran bahasa, karakter anak dapat dikembangkan.

Pembentukan karakter anak yang selama ini diupayakan, salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa. Dengan terbentuknya karakter yang baik, budi pekerti yang luhur, serta akhlak yang mulia si anak, bangsa ini mempunyai harapan yang besar untuk dapat menjadi bangsa yang unggul, berkepribadian, dan bermartabat.

## **B. PERKEMBANGAN BAHASA ANAK**

Bahasa merupakan suatu sistem tanda, baik lisan maupun tulisan yang mempunyai fungsi utama sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi, artinya dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan yang lain. Pengertian bahasa

mencakup semua sarana untuk berkomunikasi, pikiran dan perasaan yang dikomunikasikan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol suara (lisan), tulisan, gambar, atau isyarat agar dapat dipahami orang lain (Rusijono, 2006: 99). Komunikasi merupakan proses pertukaran atau penyampaian pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, semakin banyak kesempatan untuk belajar, semakin tinggi tingkat penguasaan terhadap bahasa yang dipelajari.

Vygotsky (Santrock, 1997: 232) menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial sekitar anak. Oleh karena itu, pola atau struktur bahasa anak sangat mirip atau tidak berbeda dengan orang tuanya. Hal ini tidak lain karena orang tua merupakan lingkungan terdekat si anak. Bahasa pertama anak adalah bahasa ibu, maksudnya bahwa bahasa yang akan dikuasai anak adalah bahasa yang digunakan oleh ibu (dan anggota keluarga yang lain) untuk berinteraksi dengan si anak tersebut.

Terdapat lima faktor yang ikut berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak, yaitu faktor kesehatan, inteligensi, status sosial ekonomi keluarga, jenis kelamin, dan hubungan keluarga (Yusuf, 2006:121). Terutama pada tahun-tahun awal kelahirannya, kesehatan anak sangat berpengaruh pada perkembangan bahasanya. Anak yang sering sakit-sakitan pada usia awal ini akan terganggu juga perkembangan bahasanya. Oleh karena itu, agar perkembangan bahasa anak dapat normal sesuai usianya, maka orang tua sedapat mungkin menjaga kesehatan anak. Keterkaitan antara perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif disampaikan oleh Bloom (dalam Brown, 2000: 29) bahwa perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif yang mendasarinya. Dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan inteligensi anak. Faktor selanjutnya adalah status sosial ekonomi anak. Beberapa penelitian yang dikutip Hurlock (dalam Yusuf, 2004: 121) menyebutkan bahwa status ekonomi anak berhubungan dengan perkembangan bahasa anak. Anak yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonomi rendah mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang status sosial ekonomi lebih tinggi. Selanjutnya, terkait dengan jenis kelamin, perbedaan perkembangan bahasa terlihat pada usia dua tahun. Pada usia ini, perkembangan bahasa anak perempuan menunjukkan kecenderungan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Hurlock (1978: 188) juga menyampaikan bahwa pada setiap jenjang umur, kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang baik tata bahasanya, kosa kata yang diucapkan lebih sedikit, serta pengucapannya kurang tepat dibanding dengan anak perempuan sebayanya. Terakhir, hubungan keluarga juga merupakan faktor yang berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Kalau hubungan antara anak dengan anggota keluarga, terutama orang tua, baik dalam arti mereka memberi contoh yang baik dan banyak, dan memberi respons yang baik terhadap apa yang ditanyakan anak, maka perkembangan bahasa anak menjadi lebih baik dibandingkan dengan anak yang hubungan dengan anggota keluarganya kurang baik.

### C. PEMEROLEHAN BAHASA DAN PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

Pemerolehan bahasa diartikan sebagai periode seorang individu memperoleh bahasa atau kosakata baru. Pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba tanpa disadari. Pemerolehan bahasa sangat ditentukan oleh interaksi rumit antara aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial (Iskandarwassit & Sunendar, 2008: 84).

Selanjutnya, masih dikatakan oleh Iskandarwassit & Sunendar bahwa setidaknya anak-anak memperoleh dan mempelajari paling sedikit satu bahasa, kecuali anak-anak yang secara fisik mengalami gangguan atau cacat. Menurut para ahli, anak akan mencapai tingkat penguasaan bahasa orang dewasa dalam waktu kurang lebih 25 tahun. Selanjutnya, anak selalu berusaha menyempurnakan pemerolehannya dengan menambah penguasaan kosakata, mempertajam pemahaman, akan tatabahasa, dan hal-hal lain yang menyangkut seluk beluk bahasa ini.

Melalui bahasa yang diajarkan atau dipelajari anak, karakter yang dibidik dapat dikembangkan. Melalui pembelajaran bahasa, orang tua dan atau guru dapat membentuk sebuah kebiasaan pada anak untuk bersikap baik, berlaku sopan, berakhlak mulia, dan lain-lain. Dari bahasa yang digunakan juga, orang tua dan atau guru dapat mengoreksi dan meluruskan sikap dan bahasa mereka. Karena, banyak sikap dan sifat yang teridentifikasi melalui penggunaan bahasa. Dengan demikian, karakter anak dapat lebih mudah dikembangkan dan dipantau melalui pembelajaran dan penggunaan bahasa mereka.

Menurut Lickona (1992: 22), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Lickona menekankan bahwa terdapat tiga hal dalam mendidik karakter, yaitu *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya, keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Berdasarkan teori di atas, anak sebagai penerus bangsa sangat penting mendapat perhatian dalam pengembangan karakternya. Pada awalnya, anak perlu dipahami akan berbagai macam karakter yang baik, di samping beberapa norma yang dianggap kurang atau tidak baik dalam masyarakat sekitar. Kemudian, anak akan diajak membiasakan diri bertingkah, bersikap, dan berpikir secara positif sejalan dengan karakter yang harus dikembangkan pada diri anak. Pembiasaan ini dapat dengan mudah tercapai jika orang tua dan orang dewasa di sekitar anak memberikan teladan atau sebagai contoh dalam bertindak, bertutur kata, bersikap, berpikir positif, dan lain sebagainya.

### D. PEMBELAJARAN BAHASA SEBAGAI WAHANA PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

Tujuan belajar bahasa adalah untuk dapat berkomunikasi dengan sesama. Komunikasi ini dilakukan demi memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia. Zuchdi dkk (2012: 43) mengatakan bahwa belajar bahasa hendaknya fungsional, di samping menguasai

kaidah bahasa, murid-murid harus menggunakannya untuk berbagai keperluan, termasuk untuk mengembangkan karakter yang baik, budi pekerti yang luhur, atau akhlak yang mulia. Dengan demikian, pengembangan karakter anak dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa. Pada kesempatan lain, Zuchdi (2011: 217) mengatakan bahwa bahasa merupakan wahana yang tepat untuk membentuk karakter bangsa. Melalui bahasa, karakter anak dapat dibentuk. Sebaliknya, melalui bahasanya, karakter anak juga dapat dinilai. Hal ini yang sebenarnya belum begitu mendapat pemahaman dari para orang tua. Orang tua sering beranggapan bahwa si anak akan mengetahui sendiri kalimat yang baik dan yang tidak baik atau yang pantas diucapkan dan yang tidak pantas diucapkan ketika putera-putera mereka dewasa nanti. Padahal, kebiasaan menggunakan bahasa yang baik dan sopan sangat penting ditanamkan dari kecil dengan dipahaminya si anak sesuai dengan taraf perkembangan bahasa mereka, sehingga ketika mereka dewasa kelak, hal itu sudah tertanam sebagai satu kebiasaan.

Berkaitan dengan hal pengembangan karakter melalui pembelajaran bahasa, seharusnya orang tua selalu memberikan contoh penggunaan kosakata, istilah, atau pun kalimat yang baik, tepat, dan sopan sesuai situasi pemakaian bahasa. Meskipun anak mempunyai ragam bahasa tersendiri, tetapi orang tua tetap akan menjadi 'model' dalam penggunaan bahasa anak. Orang tua yang terbiasa bertutur kata yang baik, sopan, dan lembut juga akan tercermin dalam penggunaan bahasa putera-puteranya. Sebaliknya, orang tua yang terbiasa bertutur kurang atau tidak baik, tidak sopan, dan kasar juga besar kemungkinan sama dengan tuturan pada putera-puteranya. Hal ini tidaklah mengherankan karena memang lingkungan terdekat anak adalah orang tua atau keluarganya.

Sementara orang tua sudah sangat berhati-hati memilih kosakata yang baik, ada kalanya anak masih mengucapkan kosakata yang kurang pantas. Boleh jadi kosakata tersebut dia dapatkan dari teman sebaya atau orang dewasa sekitar di luar keluarganya. Hal ini membuat orang tua terkejut, heran, atau bahkan marah kepada anak. Hal yang tepat dilakukan adalah menidamkan si anak, tanpa respons apapun, sehingga anak akan tidak tertarik lagi menggunakan kosakata yang dianggap kurang pantas atau bahkan 'kotor' itu. Sebaliknya, jika dilarang, anak akan semakin penasaran untuk menggunakannya. Jika ditertawakan, si anak akan semakin senang menggunakannya karena mendapat perhatian lebih dari orang-orang sekitarnya.

Sekali lagi, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama orang tua dan teman-teman sebayanya. Dengan demikian, orang tua diharapkan dapat memilih kosakata yang tepat dan mengajarkannya kepada si anak. Tepat di sini mengandung makna bahwa kosakata tersebut dapat memberikan makna yang dalam, menyampaikan pesan yang baik, dan memuat nilai rasa yang positif. Dengan kosakata yang tepat ini, si anak akan mendapatkan pembelajaran karakter yang baik tanpa dia sadari. Selain itu, pilihan intonasi yang pas dan tepat juga dapat menghantarkan nilai rasa yang baik untuk anak. Contoh-contoh upaya ini hanya sebagian kecil dari banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan karakter anak melalui pembelajaran bahasa.

## E. SIMPULAN

Melihat kondisi moral bangsa saat ini, pembentukan karakter bangsa harus terus diupayakan. Degradasi moral tercermin dalam banyaknya peristiwa dan kasus yang memprihatinkan yang melibatkan anak atau remaja bangsa ini. Tidak hanya lembaga pendidikan yang berkewajiban untuk mendidik karakter anak, tetapi orang tua sebagai lingkungan terdekat anak yang juga harus ikut menentukan terbentuknya karakter anak.

Berbagai upaya dilakukan, berbagai bidang ikut disiapkan untuk mengoptimalkan pengembangan karakter anak. Salah satu pembentukan karakter anak di bidang pendidikan dapat melalui pembelajaran bahasa. Melalui pembelajaran bahasa, banyak karakter yang dapat dikembangkan dalam diri anak. Pembelajaran bahasa di sini misalnya dalam pemilihan kosakata, pembentukan kalimat, penggunaan intonasi, dan lain-lain. Semoga ulasan sederhana ini dapat menginspirasi banyak pihak untuk ikut berperan dalam pengembangan karakter anak melalui langkah-langkah yang mudah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching (4th ed.)* New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Hurlock. 1978. *Child Development*. Singapore: McGraw-Hill International Book Company.
- Iskandarwassit & Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Rusijono. 2006. "Pengembangan Model Evaluasi Kebijakan Kegiatan Belajar Membaca di Taman Kanak-kanak". *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santrock, John W. 1997. *Life-span Development*. Dubuque: Times Mirror Higher Education Group, Inc.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. "Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter". *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, Darmiyati, Zuhdan Kun P., dan Muhsinatun Siasah M. 2012. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.

**BIODATA PENULIS**

Dwi Hanti Rahayu, M.Pd., dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta sejak tahun 2000.

**NILAI-NILAI CERITA LEGENDA PASOLA  
DALAM MASYARAKAT KECAMATAN WANO KAKA,  
KABUPATEN SUMBA BARAT  
DAN MANFAATNYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN**

**Engel Bertha Halena Gena**  
STKIP WEETABULA  
[engelsbd@gmail.com](mailto:engelsbd@gmail.com)

**ABSTRAK**

Legenda merupakan sebuah genre sastra yang menceritakan riwayat atau identitas kehidupan manusia tertentu, serta peristiwa-peristiwa tertentu pada masa lampau yang masih terikat dengan aturan-aturan atau tradisi-tradisi kebiasaan local masyarakat tertentu. Hadirnya Legenda dalam kehidupan masyarakat bukanlah sebuah cerita biasa, tetapi lebih dari itu ia memiliki nilai-nilai kehidupan atau pesan-pesan moral yang bermanfaat bagi masyarakat tertentu dan komunitasnya yakni menjadi inspirasi dan membangun tradisi dalam lingkungan sosial. Nilai-nilai dan pesan moral yang terdapat dalam Legenda, baik secara tersurat maupun tersirat dapat menjadi “Jembatan relasi” antara masyarakat pemilik Legenda dengan Tuhan, alam semesta, sesama dan dirinya masing-masing. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah Legenda antara lain nilai religius, nilai kebaikan atau moral, nilai persaudaraan sejati, nilai pengorbanan dan nilai pengabdian total. *Pasola* atau *pahola* berarti *permainan ketangkasan saling melempar lembing kayu dari atas punggung kuda yang sedang dipacu kencang antara dua kelompok yang berlawanan*. Ritual ini wajib dilaksanakan setiap tahunnya di Kecamatan Wanokaka, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

**Kata kunci:** Nilai-nilai, Legenda, Pasola

**ABSTRACT**

*Legend is a genre of literature that tells the history or identify life of human particular, as well as events in pasts that are still bound by the rulers or traditional customs local particular community. Legend in peoples lives is not an ordinary story but more than that he has the values of life or moral messages that environment social values and moral message. There are hearts legend good by express or become tersirat and bridges relation between community owner legend are beneficial to certain communities and the community alien that being inspiration and build traditional within the social values and moral contained in the legend explicitly or implied can be embatan relations between community owner. Legend of the God of the universe neighbor and her respective values nature contained in a legend among others value religius virtues or moral values true brotherhood value sacrifice and value dedication*

*pau style or means dizi rungung hiday ang atar was driven mencang between him helompokustug anan is obrigatory ritual carried each year in the district of west Sumba Wanokaka east Nusa Tenggara Timur.*

**Keywords:** *value, legend, pasola*

## **A. PENDAHULUAN**

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari sejarah yang meninggalkan cerita tentang berbagai peristiwa di masa lampau. Manusia mempelajari masa lalu dengan menelusuri sejumlah kisah maupun bukti kehidupan masa lampau. Hal tersebut diperoleh dari sebuah tradisi yang lahir dari zaman nenek moyang yakni dalam sebuah sastra lisan. Sastra Lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sastra lisan memiliki peranan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat yang terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman bagi masyarakat tersebut dan juga sangat penting bagi generasi penerus. Salah satu bentuk sastra lisan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan yaitu legenda.

Legenda merupakan sebuah genre sastra yang menceritakan riwayat atau identitas kehidupan manusia tertentu, serta peristiwa-peristiwa tertentu pada masa lampau yang masih terikat dengan aturan-aturan atau tradisi-tradisi kebiasaan lokal masyarakat tertentu. Hadirnya Legenda dalam kehidupan masyarakat bukanlah sebuah cerita biasa, tetapi lebih dari itu ia memiliki nilai-nilai kehidupan atau pesan-pesan moral yang bermanfaat bagi masyarakat tertentu dan komunitasnya yakni menjadi inspirasi dan membangun tradisi dalam lingkungan sosial. Nilai-nilai dan pesan moral yang terdapat dalam legenda, baik secara tersurat maupun tersirat dapat menjadi “jembatan relasi” antara masyarakat pemilik legenda dengan Tuhan, alam semesta, sesama dan dirinya masing-masing. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah Legenda antara lain nilai religius, nilai kebaikan atau moral, nilai persaudaraan sejati, nilai pengorbanan, dan nilai pengabdian total.

Masyarakat Kecamatan Wano Kaka adalah salah satu daerah yang masih mempertahankan kebudayaannya. Kekhasan budaya diwariskan secara turun-temurun oleh leluhurnya, karena mengandung nilai-nilai dan harapan masyarakat. Legenda upacara adat pasola di Kecamatan WanuoKaka, Kabupaten Sumba Barat merupakan sebuah legenda yang sangat dikenal secara luas oleh masyarakat Sumba, khususnya masyarakat Kecamatan Wano Kaka. Upacara adat pasola merupakan perang melempar lembing kayu sambil memacu kuda untuk menyambut putri Nyale, si putri cantik yang menjelma diri dalam ujud cacing laut yang diyakni sebagai penanda nasib atau berkat bagi kepercayaan masyarakat Kecamatan Wano Kaka. Ritual upacara adat pasola ini dilakukan berdasarkan ajaran leluhur. Upacara adat Pasola diselenggarakan setahun sekali pada bulan Maret di Kecamatan Wanokaka.

Upacara adat Pasola melewati berbagai ritual adat, tahap awal perburuan nyale atau cacing laut dilakukan di pantai, sebagai tanda awal upacara Pasola. Ketika malam tiba, para rato atau tetua adat berkumpul di pinggir pantai. Mereka mengenakan baju kebesaran

rato, mereka bertugas mengamati munculnya bulan purnama. Para rato adat berdoa ke arah bulan, memastikan kedudukan bulan serta kondisi gelombang laut di pantai. Dari situ diputuskan kapan Pasola dilakukan dan waktu ditentukan pada bulan sesudah Purnama bulan Maret, tiga hari kemudian harus dilaksanakan dan ketentuannya sawah harus ditutup air, kemudian tiga hari di rencak, tiga hari jalan sore, sampai akan digelarnya upacara adat Pasola tersebut, ini sebagai urutan /ritual dari upacara adat pasola sehingga dapat dilaksanakan upacara adat pasola. Sejak dini hari sampai matahari terbit, cacing laut mulai bermunculan. Jika banyak cacing laut berhasil ditangkap, panen diramalkan berhasil. Sebaliknya, jika hanya sedikit cacing tertangkap, panen gagal.

Pasola berasal dari kata `sola' atau `hola', yang berarti sejenis lembing kayu yang dipakai untuk saling melempar dari atas kuda yang sedang dipacu kencang oleh dua kelompok yang berlawanan. Setelah mendapat imbuhan `pa' (pa-sola, pa-hola), artinya menjadi permainan. Jadi pasola atau pahola berarti permainan ketangkasan saling melempar lembing kayu dari atas punggung kuda yang sedang dipacu kencang antara dua kelompok yang berlawanan

Seturut keyakinan di atas, sebagai calon pendidik, peneliti mempunyai kualitas akademis untuk menggali dan menghidupkan kembali cerita legenda pasola, serta dapat menganjurkan sebagai muatan lokal dalam pembelajaran sastra. Maksudnya agar nilai-nilai yang terkandung dalam pasola yang memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat Wano Kaka dan sekitarnya tetap dilestarikan kepada generasi penerus dan tidak dilupakan begitu saja. Itulah melalui penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis nilai-nilai religius (baik yang tersirat maupun tersurat) dalam legenda upacara adat pasola secara lebih cermat, dengan tujuan agar hasil penelitian tersebut biasa memberi manfaat bagi peneliti sendiri maupun masyarakat pada umumnya yang berkepentingan dengan legenda tersebut.

Untuk menemukan dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam legenda pasola di Kecamatan Wano Kaka, Kabupaten Sumba Barat ini, peneliti menggunakan teori sosiologi sastra. Teori ini menekankan bahwa suatu karya sastra tidak lepas dari kehidupan sosial.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Legenda**

Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:181-182) menjelaskan bahwa legenda sama dengan mitos, legenda juga termasuk bagian dari cerita rakyat. Perbedaan antara mitos dan legenda tidak jelas. Keduanya sama-sama menampilkan cerita yang menarik dengan tokoh-tokoh yang hebat. Namun legenda tidak mengaitkan tokoh-tokoh itu dengan dewa-dewa atau mereka yang berkekuatan supranatural. Itu berarti tokoh-tokoh, peristiwa-peristiwa atau tempat-tempat yang diceritakan dalam sebuah legenda selalu mempunyai kebenaran sejarah. Adapun pengertian lain legenda (Latin:legere) dalah cerita prosa rakyat yang mempunyai cerita sebagai suatu yang benar-benar terjadi. Dalam KBBI 2005, legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Menurut Nurgiyantoro (2005:181-182), legenda di bagi atas 3 bagian, yaitu legenda tokoh, legenda tempat peninggalan atau asal usul, dan legenda peristiwa.

## **2. Nilai**

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Dalam KBBI (2005:783), nilai didefinisikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Selanjutnya Sumantri (1993:3) mengatakan nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Menurut Yassin (1990:225), nilai adalah sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia yang menjalin hidupnya. Nilai juga diartikan sebagai harga atau angka yang mewakili prestasi.

## **3. Sosiologi Sastra**

Salah satu sastra lisan yang hadir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat adalah legenda. Legenda merupakan sastra lisan yang tumbuh dari masyarakat itu sendiri dengan kata lain sastra tidak terlepas dari masyarakat (socio). Pemahaman akan sastra masyarakat maupun sastra dalam masyarakat dikenal atau disebut sosiologi sastra. Sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu, namun sesungguhnya bukanlah dua bidang yang berbeda garapan, antara sosiologi dan sastra saling melengkapi karena sosiologi objek studinya masyarakat begitupun sastra berbicara tentang masyarakat.

Damono (1984:2) menyatakan bahwa konsep dari sosiologi sastra didasarkan pada karya sastra yang menampilkan kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah bagian dari kenyataan sosial itu sendiri. Damono juga mengatakan bahwa konsep sosiologi sastra didasarkan pada karya sastra yang selalu menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial, seperti individu dan masyarakat, masyarakat dan masyarakat, dan antarperistiwa yang terjadi antara batin seseorang (Damono 1948:2).

Berkaitan dengan hal ini Rene Wellek dan Austin Warren berpendapat bahwa pendekatan sosiologi sastra jelas mempunyai hubungan antara sastra dan masyarakat, *literature is an expression of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat, maksudnya masyarakat harus mencerminkan dan mengekspresikan diri. Hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat oleh Wellek dan Warren diklasifikasikan atas tiga bagian, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Berdasarkan pengertian sosiologi dan pengklasifikasian teori sosiologi sastra di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kajian sosiologi meliputi beberapa pendekatan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengkajian ini adalah karya sastra dilihat dari dokumen sosial yang menurut Umar Yunus (dalam Hayon,1992:18) menjelaskan:

“... pendekatan ini didasarkan pada anggapan bahwa karya sastra mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Sastra dianggap sebagai cermin masyarakat dari suatu zaman. Oleh karena itu, kajian sosiologi dan pendekatan ini tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan. Pendekatan ini hanya tertarik pada unsur-unsur sosial budaya yang terdapat dalam karya sastra yang dilihat sebagai unsur lepas (dari karya sastra). Kajian hanya didasarkan pada cerita tanpa mempersoalkan struktur karya itu sendiri”.

Dengan melihat kembali legenda sebagai salah satu sastra lisan dan mengisahkan sebuah peristiwa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang terjadi akibat berbagai macam masalah sosial, dalam menemukan dan menganalisis “ Nilai-nilai yang terkandung dalam legenda upacara adat pasola dalam masyarakat Wano Kaka, Kabupaten Sumba Barat dan manfaatnya dalam bidang pendidikan” dengan melihat suatu unsur di dalam cerita legenda secara terpisah dengan unsur sosial budaya yang terlepas di luar karya sastra. Oleh karena itu, melalui kajian ini penulis menginterpretasikan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat pasola dengan menentukan unsur-unsur cerita yang mendukung keberadaan nilai-nilai tersebut yang relevan dengan kehidupan masyarakat Wano Kaka.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena memberikan perhatian pada data alamiah, yakni data yang berhubungan dengan konteks keberadaannya yang alamiah. Metode ini dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah gejala sosial yang relevan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2004:3) mengatakan bahwa metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

### **D. PEMBAHASAN**

Menelusuri asal-usulnya, pasola berasal dari skandal janda cantik jelita, Rabu Kaba sebagaimana dikisahkan dalam legenda orang Waiwuang. Alkisah, ada tiga bersaudara Ngongo Tau Masusu, Yagi Waikareri, dan Umbu Dula yang memberi tahu warga Waiwuang bahwa mereka hendak melaut. Akan tetapi, mereka justru pergi ke selatan pantai Sumba Timur untuk mengambil padi. Setelah dinanti sekian lama dan dicari kian ke mari tidak membuahkan hasil, warga Waiwuang merasa yakin bahwa tiga bersaudara, pemimpin mereka itu telah tiada. Mereka pun mengadakan perkabungan dengan belasungkawa atas kepergian kematian para pemimpin mereka. Dalam kedukaan mahadahsyat itu, janda cantik jelita `almarhum' Umbu Dulla, Rabu Kaba mendapat tambatan hati Teda Gaiparona, si gatot kaca asal Kampung Kodi. Mereka terjerat dalam asmara dan saling berjanji menjadi kekasih. Namun keluarga tidak menghendaki perkawinan mereka. Karena itu, sepasang anak manusia yang tak mampu memendam rindu asmara ini bersikeras melakukan kawin

lari. Janda cantik jelita Rabu Kaba diboyong sang gatot kaca Teda Gaiparona ke kampung halamannya. Sementara ketiga pemimpin warga Waiwuang kembali dan Warga Waiwuang menyambutnya dengan penuh sukacita. Namun mendung duka tak dapat dibendung tatkala Umbu Dulla menanyakan perihal istrinya. "Yang mulia Sri Ratu telah dilarikan Teda Gaiparona ke Kampung Kodi," jawab warga Waiwulang pilu. Lalu seluruh warga Waiwulang dikerahkan untuk mencari dua sejoli yang mabuk kepayang itu. Keduanya ditemukan di kaki Gunung Bodu Hula. Walaupun berhasil ditemukan warga Waiwuang di kaki Gunung Bodu Hula, namun Rabu Kaba yang telah meneguk madu asmara Teda Gaiparona dan tidak ingin kembali. Ia meminta pertanggungjawaban Teda Gaiparona untuk mengganti belis yang diterima dari keluarga Umbu Dulla. Teda Gaiparona lalu menyanggupinya dan membayar belis pengganti. Setelah seluruh belis dilunasi diadakanlah upacara perkawinan pasangan Rabu Kaba dengan Teda Gaiparona. Pada akhir pesta pernikahan keluarga, Teda Gaiparona berpesan kepada warga Waiwuang agar mengadakan pesta nyale dalam wujud pasola untuk melupakan kesedihan mereka karena kehilangan janda cantik Rabu Kaba.

Atas dasar legenda ini setiap tahun warga Waiwuang, Kodi dan Wanokaka Sumba Barat mengadakan bulan (wula) nyale dan pesta pasola. Akar pasola yang tertanam jauh dalam budaya masyarakat Sumba Barat menjadikan pasola tidak sekadar keramaian insani dan menjadi terminal pengasong keseharian penduduk, tetapi menjadi satu bentuk pengabdian dan aklamasi ketaatan kepada sang leluhur.

Pasola adalah perintah para leluhur untuk dijadikan penduduk pemeluk Marapu. Karena itu, pasola adalah kultus religius yang mengungkapkan inti religiusitas agama Marapu. Hal ini sangat jelas pada pelaksanaan pasola, pasola diawali dengan doa semadi dan lakutapa (puasa) para Rato, foturolog dan pemimpin religius dari setiap kabisu terutama yang terlibat dalam pasola. Satu bulan sebelum hari pelaksanaan, pasola sudah dimaklumkan bulan pentahiran bagi setiap warga Paraingu dan pada saat pelaksanaan pasola, darah yang tercurur sangat berkhasiat untuk kesuburan tanah dan kesuksesan panen. Pasola juga menjadi sebuah pengabdian karena bila terjadi kematian yang disebabkan oleh permainan pasola, dipandang sebagai bukti pelanggaran atas norma baik yang berlaku, termasuk bulan pentahiran menjelang pasola. Peristiwa perginya janda Rabu Kaba dari Keluarga Waiwuang ke keluarga Kodi dan beralih status dari istri Umbu Dulla menjadi istri Teda Gaiparona bukanlah peristiwa nikmat, tetapi peristiwa yang sangat menyakitkan dan tamparan telak di muka keluarga Waiwuang dan terutama Umbu Dulla yang punya istri. Keluarga Waiwuang sudah pasti berang besar dan siap melumat habis keluarga Kodi terutama Teda Gaiparona. Keluarga Kodi sudah menyadari bencana itu, lalu mencari jalan penyelesaian dengan menjadikan seremoni nyale yang langsung berpautan dengan inti penyembahan kepada arwah leluhur untuk memohon doa restu bagi kesuburan dan sukses panen, sebagai keramaian bersama untuk melupakan kesedihan karena ditinggalkan Rabu Kaba. Di sisi lain, pasola menjadi perekat jalinan persaudaraan antara dua kelompok yang turut dalam pasola dan bagi masyarakat umum. Permainan jenis apa pun termasuk pasola selalu menjadi sarana yang ampuh, apalagi bagi kedua kabisu yang terlibat secara langsung dalam pasola. Selama pasola berlangsung, semua peserta

kelompok pendukung dan penonton diajak untuk tertawa bersama, bergembira bersama, dan bersorak-sorai bersama sambil menyaksikan ketangkasan para pemain dan ringkik pekikan gadis-gadis pendukung kubu masing-masing. Karena itu, pasola menjadi terminal pengasong keseharian penduduk dan tempat menjalin persahabatan dan persaudaraan.

Berdasarkan analisis cerita legenda pasola, penulis menemukan adanya nilai-nilai baik yang tersirat maupun tersurat yang terkandung dalam legenda upacara pasola sebagai berikut.

### **1. Nilai Religius atau Ketuhanan**

Nilai religious dalam legenda pasola ditunjukkan bahwa pasola diawali dengan doa semadi dan lakutapa (puasa) para Rato, foturolog dan pemimpin religius dari setiap kabisu terutama yang terlibat dalam pasola. Ada keyakinan yang kuat bahwa Marapu yang diyakini Akar pasola tertanam jauh dalam budaya masyarakat Sumba Barat. Pasola adalah perintah para leluhur untuk dijadikan penduduk pemeluk Marapu. Hal ini membuktikan bahwa alam sesungguhnya memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.

### **2. Nilai Persaudaraan dan Persahabatan**

Persaudaraan menginginkan kebaikan total baik demi dirinya sendiri maupun demi kebahagiaan orang lain, yang telah dianggap sebagai saudara. Selama pasola berlangsung semua peserta, kelompok pendukung dan penonton diajak untuk tertawa bersama, bergembira bersama dan bersorak-sorai bersama sambil menyaksikan ketangkasan para pemain dan ringkik pekikan gadis-gadis pendukung kubu masing-masing. Karena itu, pasola menjadi terminal pengasong keseharian penduduk dan tempat menjalin persahabatan dan persaudaraan, di mana tidak ada dendam apabila terjadi pertumpahan darah.

### **3. Nilai Pengorbanan**

Nilai pengorbanan pasola tercermin upacara pasola yang hanya diikuti kaum laki-laki dengan bekal doa dari para leluhur dan keberanian, mereka siap menghadapi bahaya. Nyawa menjadi taruhan dalam upacara adat ini, darah yang tumpah sangat berkhasiat untuk kesuburan tanah dan kesuksesan panen. Hal ini menunjukkan pengorbanan diri yang total demi kesejahteraan orang banyak adalah bukti kebaikan hati yang ditunjukkan para pria-pria perkasa pengikut upacara adat.

### **4. Nilai Pengabdian Total**

Pasola menjadi sebuah pengabdian total karena bila terjadi kematian yang disebabkan oleh permainan pasola, dipandang sebagai bukti pelanggaran atas norma baik yang berlaku. Sebab darah yang mengucur di anggap sebagai lambang kemakmuran bagi mereka. Pengabdian total para kaum laki-laki pengikut upacara adat ini mengandaikan adanya komitmen untuk berkorban demi tercapainya suatu nilai yang luhur dan ketaatan pada leluhur yakni kesejahteraan seluruh masyarakat Wano Kaka.

**E. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan nilai-nilai yang tersirat maupun tersurat dalam legenda upacara adat pasola maka penulis berpendapat bahwa cerita legenda pasola ini mengandung nilai-nilai seperti nilai religius atau ketuhanan, nilai pengorbanan, nilai pengabdian total, dan nilai persaudaraan dan persahabatan.

Berdasarkan realita yang ditemui di lapangan dan berkaitan dengan pembahasan kajian yang ada, penulis menyarankan penelitian ini dikaji berdasarkan teori sosiologi sastra, namun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan teori psikologi sastra, semiotik dan hermeneutik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Damono, Sapardi Joko. 1984. *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djojasantoso. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk.2003. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mangunwijaya, Yusuf Bilyarta. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjra Mada University Press.
- Sumarjo, Yakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.

# **PENINGKATAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* PADA SISWA KELAS VIII MTs USHULUDDIN SINGKAWANG**

**Eti Sunarsih**  
STKIP Singkawang  
*Sunarsih\_eti@yahoo.com*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran yang disebabkan adanya kendala dalam keterampilan berbicara. Selanjutnya penelitian ini difokuskan pada materi menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan motivasi dan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siswa kelas VIII MTs Ushuluddin Singkawang. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus. Prosedur pelaksanaan penelitian setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi kegiatan pembelajaran. Berdasarkan analisis data, nilai aktivitas siswa siklus I mencapai 3,02 dengan kategori cukup dan siklus II mencapai 4,78 dengan kategori sangat baik dan mengalami peningkatan sebesar 1,76. Sedangkan nilai berbicara pada siklus I 63,7. Siklus II mencapai 70,1%. jadi, dalam penelitian tersebut terdapat peningkatan sebesar 6,5%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan berbicara siswa.

**Kata kunci:** berbicara, model pembelajaran *NHT*

## **ABSTRACT**

*This research is motivated by the less active of the students in the learning process due to the constraint in speaking skills. Furthermore, this study focuses on material for conveying approvals, refutation, and denial. Based on these descriptions, the problem in this research is how increased motivation and the ability to speak the students using cooperative learning *Numbered Heads Together* model in the Class VIII MTs Ushuluddin Singkawang. This research method is qualitative research with the form of Classroom Action Research. This research was carried out 2 cycles. The procedures for implementing the study each cycle consisting of planning, action, observation, reflection and learning activities. Based on data analysis, the value of student activity cycle I reached 3.02 with enough categories and cycle II reached 4.78 with the excellent category and an increase of 1.76. While speaking at the first cycle value of 63.7. Cycle II*

*reached 70.1%. So, in this study there was an increase of 6.5%. Thus it can be said that the use of cooperative learning model NHT could improve the activity and their speaking ability.*

**Keywords:** *talking, NHT Model Learning*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan formal sebagai satu di antara jalur pendidikan, memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk membantu proses pembelajaran tersebut guru sangat diperlukan. Guru dituntut kreatif dan terampil dalam menyampaikan pembelajaran. Selain itu, guru harus siap dalam penguasaan bahan, pandai mengelola kelas, mengelola program kelas, mengelola program belajar mengajar, pemanfaatan media, menguasai landasan pendidikan, serta mampu mengelola interaksi belajar mengajar. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa.

Satu di antara keterampilan yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berbicara. Pelaksanaan berbicara di sekolah sering diabaikan oleh guru, karena waktu yang diperlukan cukup lama. Akibatnya, siswa tidak dapat berbicara di depan teman-temannya dengan lancar, karena kurang memiliki rasa percaya diri, penggunaan bahasa juga menjadi kacau, kurang paham dengan etika dalam berdiskusi, dan isi pembicaraan menjadi tidak tepat. Permasalahan lain juga di sebabkan siswa yang sekolah pada sekolah tersebut berasal dari daerah yang rata-rata menggunakan daerah masing-masing. Dalam hal ini, peran diskusi sangat dominan. Satu di antara model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar berbicara adalah (*Numbered Heads Together*). Dengan (*Numbered Heads Together*), siswa memiliki tanggung jawab terhadap teman sekelompoknya untuk mempelajari dan menguasai bahan diskusi. Melalui model pembelajaran ini, siswa dapat berdialog dan berinteraksi secara terbuka dan interaktif di bawah bimbingan guru sehingga siswa terpacu untuk menguasai bahan ajar yang disajikan sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan suatu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dibuktikan melalui penelitian yang disebut penelitian tindakan kelas. penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas dalam bentuk siklus. Ada empat hal yang harus dilakukan dalam penelitian kelas: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Siklus dianggap selesai apabila perbaikan yang diharapkan sudah tercapai berdasarkan hasil pengamatan. Hasil pengamatan dimaksudkan untuk membuat perubahan strategi mengajar, memperbaiki proses mengajar, dan membuat siklus baru untuk menindaklanjuti hasil pengamatan.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Joyce dan Weil (dalam Huda 2014:73) mendeskripsikan model pengajaran merupakan sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda. Jadi model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran pada konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial dan sebagainya, dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu

Slavin (2009:4) menyatakan “pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran”. Huda (2013:27) mengemukakan “bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah praktik pedagogis untuk meningkatkan proses pembelajaran, gaya berpikir tingkat tinggi, perilaku sosial sekaligus kepedulian terhadap siswa-siswa yang memiliki latar belakang kemampuan, penyesuaian dan kebutuhan yang berbeda-beda”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kooperatif adalah model pembelajaran yang mengedepankan kelompok belajar dengan melibatkan siswa secara langsung.

Model ini mempertanyakan sekaligus menegaskan mengapa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Damon (dalam Huda,2009:42), diskusi kelompok yang menjadi ciri penting pembelajaran kooperatif memiliki manfaat-manfaat praktis tersendiri, yaitu diskusi kelompok menampilkan perdebatan pemikiran di antara siswa. Perdebatan ini mencerminkan apa yang dimaksud Piaget sebagai “ketidakseimbangan kognitif” yang nantinya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, diskusi kelompok memotivasi siswa untuk mengabaikan miskonsep (si)-miskonsep (si) demi mencari konsep-konsep yang lebih sistematis dan terpadu. Diskusi kelompok menjadi sejenis forum yang dapat mendorong pemikiran kritis di antara siswa. Diskusi kelompok melahirkan kontroversi kognitif yang fokus pada pemikiran siswa dan meningkatkan proses berpikir (kognisi) yang lebih tertata.

Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Russ Frank. Teknik pembelajaran ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling *sharing* membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta meningkatkan semangat kerja sama siswa selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka serta teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik, (Huda, Miftahul: 2009:138).

Menurut Tarigan (2008:16), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara

efektif, sudah sepantasnyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya, dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perseorangan. Berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Dalam suatu proses belajar tentunya ada ukuran-ukuran yang diperlukan dalam menilai. Kiranya sudah hal biasa bahwa sesudah mengerjakan sesuatu kita ingin mengetahui atau menilai hasil pekerjaan tersebut. Khusus mengenai diskusi kelompok ini akan dikemukakan pendapat yang berupa persetujuan, sanggahan dan penolakan yang harus dilaksanakan oleh peserta diskusi kelompok yang merupakan tolak ukur keberhasilannya dalam menjalankan tugas selama diskusi. Tangapan-tanggapan tersebut harus berkenaan dengan topik dan mengenai teknik dalam berbicara.

Penilaian hendaknya jangan hanya semata-mata mengukur dan memberikan angka pada kegiatan belajar, tetapi hendaknya ditujukan kepada usaha perbaikan prestasi siswa, sehingga menimbulkan motivasi bagi siswa dalam pelajaran berikutnya. Khusus untuk penilaian berbicara, di samping mencatat kekurangan-kekurangan siswa, pengajar juga mencatat kemajuan yang sudah mereka capai. Hal ini sangat penting karena hasil penilaian itu harus disampaikan secara lisan kepada mereka. Untuk memotivasi mereka dalam berbicara, pengajar hendaknya menunjukkan hasil yang sudah dicapai, dalam hal ini tujuan instruksional umum dan khusus. Informasi yang dicatat dalam penilaian, sungguh merupakan umpan balik yang tidak ternilai bagi mereka.

Keefektifan berbicara ditunjang oleh dua faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Untuk menghindari kebiasaan penilaian berdasarkan kesan umum, dibawah ini diberikan pedoman penilaian kegiatan berbicara berdasarkan faktor-faktor penunjang tersebut. Mengingat kemampuan berbicara ini memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif, penilaian hendaknya jangan mengukur dan menilai satu kegiatan saja, tetapi berlanjut dan bertujuan memperbaiki prestasi kegiatan berikutnya.

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, selain itu harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi bukan hanya apa yang akan dibicarakan tetapi bagaimana mengemukakannya. Bagaimana mengemukakannya, hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Ucapan tersebut maksudnya adalah seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, meliputi artikulasi. Selain itu seorang pembicara juga menguasai apa yang hendak disampaikan, memperlihatkan keberanian dan kegairahan, serta berbicara secara jelas dan tepat.

Djiwandono (2011:10) mengatakan bahwa, "Evaluasi adalah upaya pengumpulan informasi tentang penyelenggaraan pembelajaran sebagai dasar untuk pembuatan berbagai keputusan". Senada dengan pendapat tersebut, Sa'ud dan Makmun (2009:138) menjelaskan bahwa evaluasi pada dasarnya menegaskan begitu pentingnya perencanaan

pendidikan dan hasil-hasil potensinya. Sesuai kebutuhannya, lebih jauh evaluasi sebaiknya muncul sepanjang proses perencanaan.

Melengkapi pendapat di atas, Sanjaya (2008:241) mengatakan ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi. *Pertama*, evaluasi merupakan suatu proses. Artinya, dalam suatu pelaksanaan evaluasi mestinya terdiri atas berbagai tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, evaluasi bukanlah suatu produk, akan tetapi rangkaian kegiatan. *Kedua*, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Artinya, berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain, evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dinilai. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, evaluasi memiliki tujuan secara umum sebagai berikut: 1) mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, 2) memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat siswa dalam pembelajaran, dan 3) menilai metode mengajar yang dipergunakan.

Implementasi model NHT yang *pertama* yakni guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. *Kedua*, pembentukan kelompok, dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. *Ketiga*, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan. *Keempat*, dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS kemudian mempersentasikan hasil tersebut didepan kelas. *Kelima*, memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. Keenam, guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sudaryono, dkk. (2013: 9), penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya. Dalam studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu kepada objek penelitian. Semua peristiwa berjalan apa adanya. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang peningkatan kemampuan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa kelas VIII A MTs Ushuluddin Singkawang. Penelitian deskriptif tidak ada pengaturan atau rekayasa terhadap objek penelitian.

Bentuk penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Kunandar (2008:123) dalam PTK pada umumnya dikumpulkan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Iskandar (2009:65) mengatakan

penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari paradigma penelitian kualitatif dengan latar yang natural, yang memberikan peranan penting bagi peneliti. Selain menggunakan data kualitatif, data kuantitatif juga digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa angka-angka hasil belajar. Data kuantitatif dapat dianalisis dengan deskriptif persentase.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau lebih dikenal dengan PTK. Paizaludin dan Ermalinda (2013: 10) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Konsep inti PTK yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) aksi atau tindakan (*acting*), 3) observasi (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*).

Data dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran dan hasil tes berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *numbereds heads together* (NHT) pada Siswa Kelas VIII A MTs Ushuluddin Singkawang. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, peneliti, dan kolaborator atau teman sejawat yaitu Ibu Fitri guru Bahasa Indonesia kelas VIII MTs Ushuluddin Singkawang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi langsung dan pengukuran, sedangkan alat pengumpul data berupa, peneliti sendiri, lembar observasi, catatan lapangan, dan tes langsung.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **Siklus I**

##### **a. Perencanaan**

Adapun yang direncanakan pada siklus I yaitu, *pertama*, peneliti dan kolaborator menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus 1 yang beralokasi waktu 4x40 menit dan dibagi menjadi 2 kali pertemuan, pertemuan pertama pengenalan materi dan pertemuan kedua langsung pada praktik berbicara (diskusi). *Kedua*, peneliti merumuskan tujuan pembelajaran, *ketiga*, memilih metode pembelajaran. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dalam proses pembelajaran. *Keempat*, peneliti memilih materi pembelajaran. Pemilihan materi pembelajaran disesuaikan dengan metode dan indikator pembelajaran. *Kelima*, peneliti menentukan pedoman penilaian.

##### **b. Pelaksanaan dan pengamatan**

Pelaksanaan dan pengamatan dilaksanakan dengan bersamaan. dalam melaksanakan proses pembelajaran guru harus menyampaikan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Namun, dalam pelaksanaannya, dari 14 kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama, terdapat 4 kegiatan yang tidak tersampaikan oleh guru. Pada pertemuan kedua seluruh kegiatan pembelajaran tersampaikan oleh guru .

Aspek yang dinilai dalam pedoman penilaian proses (aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berbicara meliputi; 1) penilaian proses (aktivitas siswa), 2) penilaian hasil. Aspek yang dinilai dalam penilaian proses meliputi a) tenang dan cermat memperhatikan penjelasan guru dengan rata-rata 3,26; b) dapat bekerja sama dalam kelompok dengan rata-rata 3,15; c) berani menyatakan gagasan/ide dalam kelompok dengan rata-rata 2,84; d) menghargai pendapat teman dalam kelompok dengan rata-rata 3; dan e) menunjukkan sikap aktif dalam presentasi hasil kerja kelompok dengan rata-rata 2,88. Berdasarkan hasil di atas maka jumlah aktivitas yaitu 15,15 dengan rata-rata aktivitas siswa tersebut mencapai nilai 3,02 dengan kategori cukup.

Aspek yang dinilai dalam penilaian hasil belajar adalah menyatakan persetujuan, sanggahan, dan penolakan dan aspek adapun yang dinilai meliputi 1) aspek kebahasaan yaitu vokal, konsonan, nada, dan diksi, dan 2) aspek nonkebahasaan meliputi kelancaran berbicara, volume suara, penalaran, dan penguasaan topik. Uraian mengenai skor yang diperoleh siswa dalam penilaian berbicara pada setiap siklus sebagai berikut.

Hasil evaluasi pada siklus 1 mencapai rata-rata 63,7 dengan nilai tertinggi 72,5 dan nilai terendah 57,7. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan terdapat 12 atau 48, % siswa yang mencapai KKM yaitu  $\geq 65,0$  dan masih 13 atau 52 % siswa yang masih mendapatkan nilai  $\leq 65,0$  atau di bawah standar KKM dari jumlah siswa yang hadir yaitu 25 siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari hasil kemampuan berbicara siswa dikategorikan kurang dan belum mencapai standar yang ditentukan maka hal tersebut perlu diadakan siklus II.

### c. Refleksi

Hasil kolaborasi peneliti dan pengamat tentang proses pembelajaran pada siklus I dilakukan refleksi yaitu guru masih belum menyampaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama secara maksimal, aktivitas siswa masih rendah, hasil berbicara siswa juga belum mencapai indikator ketercapaian, yaitu 60% siswa harus mendapatkan nilai > 65. Berdasarkan hasil tersebut, dilakukan siklus II.

## Siklus 2

### a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini sama halnya apa yang direncanakan pada siklus I yaitu *pertama*, peneliti dan kolaborator menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus 1 yang beralokasi waktu 4x40 menit dan dibagi menjadi 2 kali pertemuan, pertemuan pertama pengenalan materi dan pertemuan kedua langsung pada praktik berbicara (diskusi). *Kedua*, peneliti merumuskan tujuan pembelajaran. *Ketiga*, peneliti memilih metode pembelajaran. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dalam proses pembelajaran. *Keempat*, peneliti memilih materi pembelajaran. Pemilihan materi pembelajaran disesuaikan dengan metode dan indikator pembelajaran. *Kelima*, peneliti menentukan pedoman penilaian.

### b. Pelaksanaan dan pengamatan

Pelaksanaan dan pengamatan dilaksanakan dengan bersamaan. dalam melaksanakan proses pembelajaran guru harus menyampaikan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada siklus II ini, seluruh kegiatan pembelajaran tersampaikan dengan sangat baik oleh guru.

Aspek yang dinilai dalam pedoman penilaian proses sama halnya dengan siklus I, yaitu aspek yang dinilai dalam pedoman penilaian proses (aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berbicara meliputi: 1) penilaian proses (aktivitas siswa), 2) penilaian hasil. Aspek yang dinilai dalam penilaian proses meliputi a) tenang dan cermat memperhatikan penjelasan guru dengan rata-rata 4,03; b) dapat bekerja sama dalam kelompok dengan rata-rata 3,53; c) berani menyatakan gagasan/ide dalam kelompok dengan rata-rata 5; d) menghargai pendapat teman dalam kelompok dengan rata-rata 3,38; dan e) menunjukkan sikap aktif dalam presentasi hasil kerja kelompok dengan rata-rata 4. Berdasarkan hasil di atas maka jumlah aktivitas siswa 23,94 dengan rata-rata aktivitas siswa tersebut mencapai nilai 4,78 dengan kategori sangat baik.

Aspek yang dinilai dalam penilaian hasil belajar siklus II juga sama halnya dengan siklus I. Hasil yang dicapai dalam evaluasi pada siklus II ini, mencapai 70,1. Pada tindakan siklus II ini ada 18 atau mencapai 72% yang tuntas atau mencapai KKM yaitu  $\leq 65,0$  dan masih 7 atau 28% siswa yang masih mendapatkan nilai  $\leq 65,0$  atau di bawah standar KKM dari jumlah siswa yang hadir yaitu 25 siswa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari hasil kemampuan berbicara siswa dikategorikan baik serta meningkat dari siklus ke siklus.

### **c. Refleksi**

Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan maka hasil refleksi pada siklus II ini terdapat peningkatan baik dari aktivitas siswa maupun hasil belajar dalam keterampilan berbicara siswa.

## **2. Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa MTs Ushuluddin Singkawang setelah mengikuti proses pembelajaran berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Pembahasan ini berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I dan II.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengalami peningkatan dari siklus I, ke siklus II. Pada siklus I ada beberapa kegiatan yang tidak dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sebenarnya guru mengajar sesuai dengan apa yang direncanakan atau sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh guru dan peneliti itu sendiri. Setelah siklus I dilaksanakan dan diadakan refleksi, peneliti memberitahukan kepada guru aspek-aspek yang tidak dilaksanakan. Pada siklus II, guru masih belum melaksanakan rencana pembelajaran dengan sempurna. Masih ada saja yang lupa disampaikan oleh guru tersebut. Setelah siklus II dilaksanakan dan diadakan refleksi, peneliti memberitahukan kepada guru aspek-aspek yang tidak dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas

siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa**

| Jumlah aktivitas yang diamati |      |      |      |      | jumlah | Rata-rata | Ket         | Peningkatan |
|-------------------------------|------|------|------|------|--------|-----------|-------------|-------------|
| Siklus I                      |      |      |      |      |        |           |             |             |
| A                             | B    | C    | D    | E    |        |           |             |             |
| 3,26                          | 3,15 | 2,84 | 3    | 2,88 | 15,15  | 3,02      | Cukup baik  | 1,76        |
|                               |      |      |      |      |        |           |             |             |
| Siklus 2                      |      |      |      |      |        |           |             |             |
| 4,03                          | 3,53 | 5    | 3,38 | 4    | 23,94  | 4,78      | Sangat baik |             |

Berdasarkan tabel 1 di atas, aktivitas siswa menunjukkan ke arah yang lebih baik yaitu pada siklus I memperoleh jumlah 15,15 dengan rata-rata 3,02 dan siklus 2 memperoleh jumlah 23,94 dengan rata-rata 4,78. Hasil tersebut diambil dari pengamatan selama proses pembelajaran. Dapat disimpulkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 1,76.

Keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini juga tidak hanya dilihat dari meningkatnya aktivitas siswa, tetapi juga hasil tes kemampuan berbicara dalam materi menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan. Peningkatan hasil berbicara tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 2 Penilaian Hasil Kemampuan Berbicara**

| Uraian                    | Pra tindakan          | Nilai berbicara     |              |                     |              |
|---------------------------|-----------------------|---------------------|--------------|---------------------|--------------|
|                           |                       | Siklus 1            |              | Siklus 2            |              |
|                           |                       | indv                | Kel          | ind                 | Kel          |
| <b>Jumlah Nilai</b>       | <b>1610</b>           | <b>1591,3</b>       | <b>318,3</b> | <b>1751,3</b>       | <b>350,3</b> |
| <b>Nilai Rata-Rata</b>    | <b>61,9</b>           | <b>63,7</b>         | <b>63,7</b>  | <b>70,1</b>         | <b>70,1</b>  |
| Nilai Tertinggi           | 80                    | 72,5                | 67,0         | 80,0                | 72,0         |
| Nilai Terendah            | 25                    | 57,5                | 61,8         | 60,0                | 67,5         |
| <b>Ketuntasan belajar</b> | <b>11<br/>(42,3%)</b> | <b>12<br/>(48%)</b> |              | <b>18<br/>(72%)</b> |              |

Berdasarkan tabel 2 di atas, terbukti bahwa dari kondisi awal atau prapenelitian terhadap siklus I menunjukkan ke arah yang lebih baik yaitu dari pra tindakan rata-rata 61,9 pada siklus I naik menjadi 63,7 dan pada siklus 2 naik menjadi 70,1. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari pra tindakan hanya 11 siswa atau 42,3%, siklus I meningkat menjadi 12 siswa atau 48% dan siklus II meningkat menjadi 18 siswa atau 72%.

Hal tersebut menunjukkan keberhasilan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam proses pembelajaran berbicara sehingga meningkatnya aktivitas dan hasil belajar dalam berbicara pada siswa kelas VIII MTs Ushuluddin singkawang.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut. Aktivitas siswa meningkat dari siklus I ke siklus 2. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh skor 15,5 dengan rata-rata 3,02 dan siklus 2 memperoleh jumlah skor 23,94 dengan rata-rata 4,78. Jadi peningkatannya sebesar 1,76. Hasil tersebut diambil dari pengamatan selama proses pembelajaran. Hasil peningkatan nilai rata-rata pembelajaran berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diperoleh siswa pada siklus I berjumlah 63,7, dan siklus II 70,1. Jadi terjadi peningkatan sebesar 6,4, sedangkan ketuntasan belajar siswa pada siklus I berjumlah 12 siswa atau 48% dan siklus II meningkat 18 siswa atau 72%. Jadi terjadi peningkatan sebanyak 6 siswa atau 24% dari 25 siswa.

### **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. (1) Dalam kegiatan pembelajaran, setiap guru diharapkan dapat memperkenalkan dan menerapkan metode belajar yang bervariasi, menarik dan konstruktif. Hal ini bertujuan agar siswa lebih termotivasi, semangat, kreatif, dan tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, penerapan metode yang sesuai dengan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. (2) Sebelum aktivitas kegiatan belajar mengajar dilakukan, diharapkan kepada guru agar terlebih dahulu merencanakan dan mempersiapkan perangkat mengajar, seperti RPP sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas agar apa yang ingin diajarkan dapat dilakukan dengan baik. (3) Guru harus bisa beradaptasi, berinteraksi, dan lebih dapat memotivasi siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan cara memberikan bimbingan langsung kepada siswa dan selalu memberikan penguatan terhadap setiap jawaban siswa agar siswa tidak takut dalam berbicara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsjad, G. Maidar dan Mukti U.S. 1993. *Pembinaan dan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Penagajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: GP Press.
- Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi*.
- Moleong, J. Lexy. 2008. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sa'ud, Syaefudin dan Makmun, Syamsudin. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin. Robert E. 2010. *Cooperatif Learning*, Bandung: Nusa Media.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Graha Ilmu:Yogyakarta.
- Tarigan, Henry. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

# ANALISIS KOGNISI SOSIAL: SEBUAH METODE ANALISIS WACANA KRITIS

I Dewa Gede Budi Utama

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha  
[idgbudiutama@gmail.com](mailto:idgbudiutama@gmail.com)

## ABSTRAK

Referensi mengenai analisis wacana kritis khususnya yang dikemukakan Teun A. van Dijk telah cukup memadai. Hal tersebut mendorong banyaknya analisis wacana yang merupakan penerapannya. Akan tetapi, terdapat dua hal yang menarik untuk diperhatikan dan dibahas. Yang pertama, beberapa kajian tidak menerapkan gagasan yang sebetulnya menjadi inti gagasan van Dijk yakni kognisi sosial. Yang kedua, metode analisis cenderung sangat seragam, padahal van Dijk menyatakan tidak menyiapkan metode yang siap digunakan. Dengan demikian, penggunaan metode yang lebih bervariasi sangat dimungkinkan. Makalah ini bertujuan untuk membahas hal yang harus dianalisis dalam penerapan metode analisis wacana kritis ini yang meliputi analisis terhadap teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Harapan penulis, hal ini dapat menjadi alternatif penerapan metode analisis wacana kritis Teun A. van Dijk khususnya dalam menganalisis wacana berita, selain yang telah ada.

**Kata kunci:** analisis wacana kritis, kognisi sosial, Teun A. van Dijk

## ABSTRACT

*The reference of critical discourse analysis proposed by Teun A. van Dijk is adequate. The reference supported numerous discourse analysis which is the part of the implementation. However, there were two interesting points found to be discussed. First, there were some research did not implement the core idea of van Dijk, the social cognition. Second, the method of analysis used were similar to each other, meanwhile van Dijk uttered no ready method. Which mean, the use of method could be various. This study aimed to discuss point that should analyze in the implementation of critical discourse analysis method, they were text, social cognition and social context. The researcher expectation is to raise alternative implementation of critical discourse analysis theory by Teun A. van Dijk, especially in analyzing discourse used in news.*

**Keywords:** critical discourse analysis, social cognition, Teun A. van Dijk

## A. PENDAHULUAN

Referensi mengenai analisis wacana khususnya analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun van Dijk telah banyak dibahas (Darma, 2009; Kuntoro, 2008;

Eriyanto, 2006; Badara, 2012). Ketersediaan referensi ini tentu mendorong banyaknya kajian mengenai analisis wacana kritis yang menerapkan metode yang dikemukakan van Dijk.

Namun, tampaknya ada dua hal yang menarik untuk diperhatikan dan dibahas terkait metode analisis wacana kritis van Dijk dan penerapannya. Yang pertama, beberapa kajian tampaknya justru tidak menerapkan gagasan yang sebetulnya menjadi inti gagasan van Dijk. Yang kedua, metode analisis cenderung sangat seragam yakni didasari pada metode analisis van Dijk yang diuraikan Eriyanto (2006) padahal van Dijk menyatakan tidak menyajikan metode yang siap digunakan dalam analisis wacana kritis (2001: 95).

Astini (2008) menulis tesis dengan judul "Wacana Iklan Komersial Kecantikan Wanita". Meskipun menggunakan analisis wacana van Dijk, yang diterapkan hanyalah analisis teks yakni analisis terhadap struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro. Penelitian ini tidak melakukan pengkajian terhadap kognisi sosial, dan konteks sosial. Beberapa penelitian lain seperti, Bardia (2006), Kato (2007), Numertayasa (2013), Mulyawan (2005) juga melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan dalam penelitian Astini. Penerapan metode analisis wacana kritis dengan hanya menganalisis struktur teks semata, dan mengabaikan struktur yang lain (kognisi sosial dan konteks sosial) merupakan hal yang dapat mengurangi esensi analisis wacana kritis.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, analisis wacana kritis yang dikemukakan van Dijk merupakan kajian interdisipliner dan melibatkan tiga dimensi analisis. Van Dijk (2008: ix) menyatakan bahwa analisis wacana kritis harus diterapkan dengan perspektif multidisiplin yang mengombinasikan setidaknya tiga dimensi berikut: wacana, kognisi, dan masyarakat – dan jika mungkin juga historis dan dimensi budaya. Tidak satu pun dimensi wacana ini dapat dipahami tanpa yang lain (van Dijk, 2009: 65; 2008: 16; 1995: 17; 1993b: 122).

Wodak (2001: 1) menyatakan bahwa analisis wacana kritis mempertimbangkan bahasa sebagai tindakan sosial dan mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa sebagai hal yang penting. Bahkan Meyer (2001: 15) menambahkan bahwa analisis wacana kritis berhubungan dengan faktor ekstralinguistik seperti budaya, masyarakat, dan ideologi. Dengan demikian, hanya menganalisis teks dalam menerapkan metode analisis wacana kritis justru menghilangkan nuansa kritis analisis tersebut.

Selanjutnya, Meyer (2001: 14) menyampaikan bahwa analisis wacana kritis tidak menganggap bahwa hubungan antara bahasa dan masyarakat bersifat sederhana, melainkan melibatkan gagasan penghubung. Gagasan penghubung inilah yang membedakan analisis wacana kritis dengan analisis wacana yang lain. Norman Fairclough menjelaskan hubungan tersebut berdasarkan teori multifungsional Halliday dan van Dijk memperkenalkan penghubung kognisi sosial (Meyer, 2001: 15).

Van Dijk menyatakan bahwa kognisi sosial merupakan hal yang menghubungkan pikiran, penggunaan wacana, dan masyarakat (2009: 65). Dengan demikian, hubungan analisis hubungan antara wacana dan masyarakat tidak bersifat langsung, melainkan melalui perantara yang bersifat kognitif. Kognitif dalam konteks ini tidak dimaksudkan sebagai

kognisi personal atau individual, melainkan kelompok. Hal tersebut didasari oleh anggapan bahwa, kognisi diperoleh dari kehidupan sosial dan dipengaruhi oleh masyarakat atau kelompok. Dengan kata lain, kognisi sosial merupakan sistem representasi dan proses mental anggota kelompok (van Dijk, 1995: 18). Pandangan memfokuskan perhatian pada kognisi sosial ini merupakan tanggapan atas kurang diperhatikannya pemrosesan wacana (produksi maupun resepsi) yang sebenarnya melibatkan proses kognitif yang tidak sederhana. Karena menjadikan kognisi sosial sebagai perhatian analisisnya, analisis wacana kritis yang dikemukakan van Dijk ini disebut sebagai analisis kognisi sosial (van Dijk, 1988: 2; 2001: 97).

## B. ALTERNATIF METODE ANALISIS WACANA KOGNISI SOSIAL

Pada dasarnya, tidak ada metode analisis wacana yang cocok untuk mengkaji segala hal (Gee, 2011: ix). Kecocokan metode analisis wacana sangat ditentukan oleh hal yang dikaji dan tujuan pengkajian. Pada kesempatan ini, penulis menguraikan metode analisis kognisi sosial yang dikemukakan van Dijk dengan harapan dapat memberikan alternatif penerapan metode ini selain yang telah dipaparkan oleh Eriyanto (2006), Kuntoro (2008), Darma (2009); dan Badara (2012). Pada makalah ini, dipaparkan metode analisis yang secara khusus digunakan untuk mengkaji wacana berita di media massa.

Metode analisis wacana yang dikemukakan van Dijk meliputi tiga level analisis, yaitu analisis wacana atau teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial. Rincian masing-masing level tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### 1. Analisis Struktur Teks

Analisis struktur teks dipilih menjadi tiga bagian yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Untuk menggambarkan struktur teks, berikut disajikan bagan yang dapat dijadikan pedoman dalam menganalisis wacana berita.

| Level Analisis | Elemen Analisis |            |               | Elemen Analisis |
|----------------|-----------------|------------|---------------|-----------------|
| Struktur makro | Tematik         |            |               | Tema/topik      |
| Struktur super | Summary         |            |               | Judul           |
|                |                 |            |               | Teras berita    |
|                | Story           | Situasi    | Episode       | Peristiwa utama |
|                |                 |            | Konsekuensi   |                 |
|                |                 | Latar      | Konteks       |                 |
|                | Komentar        | Kesimpulan | Historis      | Harapan         |
|                |                 |            | Evaluasi      |                 |
| Reaksi verbal  |                 |            | Reaksi verbal |                 |
|                | Struktur mikro  | Sintaksis  |               |                 |

|  |                 |                       |                                           |
|--|-----------------|-----------------------|-------------------------------------------|
|  | Leksikon        |                       | Kata positif/negatif                      |
|  | Koherensi lokal | Distribusi informasi  | Topik/penjelas                            |
|  |                 | Susunan dan koherensi | Koherensi                                 |
|  |                 |                       | Kondisional/temporal                      |
|  |                 |                       | Koherensi fungsional                      |
|  |                 | Praanggapan           | Praanggapan                               |
|  | Retorik         |                       | Deskripsi langsung dan laporan saksi mata |
|  |                 | Sumber dan kutipan    |                                           |
|  |                 | Nomor                 |                                           |
|  |                 | Gaya bahasa           |                                           |

(Sumber : van Dijk, 2006a; 1995a; 1993; 1988a; 1988b; 1985b; 1983)

## 2. Struktur Makro (*Thematic Structure*)

Struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya. Topik direpresentasikan ke dalam satu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama/ide pokok wacana. Tema dan topik secara sederhana dapat diketahui dengan menjawab pertanyaan tentang apa wacana tersebut. Analisis pada level makro memberikan gambaran tentang makna teks secara keseluruhan sehingga juga menunjukkan kecenderungan ketidaknetralan wacana. Proposisi yang mengandung tema atau topik dibuat dengan mengurangi detail dan menggunakan pengetahuan umum tertentu (van Dijk, 1988: 35).

Perumusan tema dan topik melibatkan proses yang kompleks. Pengorganisasian tema, topik, dan proposisi dalam berita ditentukan oleh pandangan dan pengetahuan wartawan tentang hal yang diberitakan, oleh karena itu bersifat subjektif. Analisis struktur makro dalam wacana berita dilakukan dengan mengamati bagian judul (*headline*) dan teras berita (*lead*).

## 3. Superstruktur (*Superstructure*)

Superstruktur (*superstructure*) merupakan struktur wacana secara keseluruhan. Superstruktur atau skema wacana berita pada media massa tidak memiliki bentuk yang baku dan pasti. Namun, dapat digambarkan secara umum berdasarkan unsur-unsur pembentuk dan struktur yang umum digunakan dalam penyajian berita.

Van Dijk merumuskan skema berita menjadi dua elemen utama, yaitu *summary* (ringkasan) dan *story* (kisah). Tiap-tiap elemen kemudian dijabarkan menjadi elemen-elemen yang lebih khusus.

### a. *Summary* (Ringkasan)

*Summary* (ringkasan) terdiri atas judul (*headline*) dan teras berita (*lead*) (van Dijk, 1988b: 15). Suatu ringkasan harus mengandung struktur makro wacana (van Dijk, 1988a: 49). Struktur makro yang mengandung tema atau topik ini pertama-tama dapat

diidentifikasi dalam judul berita. Judul berita secara sederhana dapat dikenali dari posisinya dalam berita dan bentuk tulisan yang lebih besar daripada bagian lain dan warna yang lebih tebal.

Sementara itu, teras berita (*lead*) pada umumnya ditulis secara terpisah dari bagian berita lain dan ditulis dengan huruf yang lebih tebal atau lebih besar daripada bagian berita, tetapi lebih kecil daripada judul.

**b. Story**

*Story* merupakan bagian berita yang memaparkan secara lebih terperinci rangkaian peristiwa atau hal yang diberitakan. Secara umum, *story* dapat dibedakan menjadi dua bagian. Pertama, situasi. Menurut van Dijk (1988b: 22), situasi sebagai “...*situation is represented in terms of a subjective model.*” Situasi yang merupakan pemaparan peristiwa dan bersifat subjektif dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu episode dan latar. Episode secara lebih terperinci lagi dapat diklasifikasi menjadi peristiwa utama dan konsekuensi. Peristiwa utama merupakan kejadian atau hal yang menjadi fokus pemberitaan. Sementara konsekuensi berhubungan dengan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh suatu peristiwa utama yang diberitakan.

Selanjutnya adalah latar. Latar merupakan bagian dari situasi yang dapat dibedakan menjadi konteks dan historis. Konteks dalam hal ini merupakan peristiwa lain yang dihubungkan dengan peristiwa utama yang sedang diberitakan. Konteks (van Dijk, 2006: 163) tidak bersifat objektif atau pasti, tetapi bersifat interpretasi subjektif yang merupakan konstruksi lingkungan sosial. Peristiwa yang menjadi konteks sering kali merupakan peristiwa utama pada berita sebelumnya. Secara eksplisit, konteks bisa ditandai dengan penanda “saat”, “selama”, “pada waktu”, dan kata lain sejenis dengan itu. Dalam memilih konteks, pemroduksi wacana, khususnya wartawan melibatkan pengetahuan, opini, nilai, maksud, dan tujuan subjektif untuk menyampaikan pesan dan akhirnya memengaruhi pembaca. Berikutnya adalah historis. Van Dijk (1988a: 54) menyebutkan historis sebagai situasi pada peristiwa yang telah diberitakan atau terjadi sebelumnya. Berbeda dengan konteks yang dapat menjadi peristiwa utama atau judul dan teras berita, historis tidak dapat menjadi peristiwa utama pada berita. Historis merupakan peristiwa yang telah terjadi dalam waktu yang cukup lama, seperti beberapa minggu, bulan, bahkan beberapa tahun sebelumnya.

Yang kedua adalah komentar. Komentar dapat dibedakan menjadi dua bagian lagi, yakni kesimpulan dan reaksi verbal. Simpulan mengacu pada pandangan, opini, dan evaluasi jurnalis di samping media mengenai peristiwa atau hal yang diberitakan. Kesimpulan dapat dikhususkan lagi menjadi dua bagian, yakni harapan dan evaluasi. van Dijk (1988a: 56) menjelaskan harapan sebagai hal yang mungkin ditimbulkan atau menjadi akibat dari peristiwa yang diberitakan. Dengan kata lain, harapan mengandung prediksi atau hal yang diinginkan terjadi pada masa yang akan datang. Evaluasi merupakan pandangan atau pendapat wartawan mengenai peristiwa yang sedang diberitakan. Komentar dalam berita pada umumnya disampaikan secara samar atau implisit sehingga pembaca tidak selalu menyadarinya. Sementara itu, reaksi verbal merupakan pernyataan

narasumber terkait dengan topik dan menjadi bagian berita. Pernyataan narasumber di dalam berita bisa disampaikan baik dalam kalimat langsung maupun tidak langsung.

#### **4. Struktur Mikro (*Microstructures*)**

Struktur mikro merupakan analisis wacana pada level yang paling konkret dan spesifik karena pada level ini yang dianalisis adalah kata dan kalimat. Struktur mikro wacana dapat diklasifikasi menjadi beberapa elemen, yaitu sintaksis, leksikon, koherensi lokal, dan retorik yang akan dijabarkan sebagai berikut.

##### **a. Struktur Sintaksis**

Struktur sintaksis merupakan struktur permukaan wacana yang dapat diamati secara jelas melalui susunan kata, hubungan fungsi yang membentuknya (subjek-objek), dan penggunaan bentuk aktif dan pasif pada kalimat (van Dijk, 1988b: 11). Pandangan, nilai, opini, ideologi, maksud, dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pemroduksi teks akan terealisasi dan dapat diamati melalui analisis struktur sintaksis. Struktur sintaksis juga melibatkan aspek nominalisasi. Nominalisasi merupakan pembentukan nomina dari kelas kata lain dengan menggunakan afiks tertentu. Nominalisasi berimplikasi pada tidak wajibnya pelaku hadir dalam peristiwa.

##### **b. Koherensi Lokal**

Pada koherensi lokal, analisis koherensi akan lebih berfokus pada struktur mikro, yaitu hubungan antarparagraf, kalimat, proposisi, dan unsur pembentuknya. Koherensi lokal mengacu pada hubungan makna antarkalimat secara terperinci (van Dijk, 1988a: 51). Koherensi lokal wacana dikhususkan lagi menjadi tiga elemen analisis, yaitu distribusi informasi, susunan dan koherensi, serta pranggapan. Elemen pertama, yaitu distribusi informasi merupakan strategi wartawan dalam menyampaikan informasi dalam wacana.

Elemen kedua adalah koherensi. Sebagai penjabaran atas koherensi yang sebelumnya telah dibahas, pada tahap ini koherensi secara umum dibedakan menjadi dua bagian, yakni koherensi kondisional yang juga meliputi temporal dan koherensi fungsional. Koherensi kondisional dimaksudkan sebagai bentuk koherensi yang menunjukkan hubungan kondisional, yaitu proposisi satu menjadi kondisi, penyebab atau akibat atas kondisi lain. Penanda koherensi ini yang secara eksplisit bisa diamati adalah kata "akibat", "sebab", "maka", "oleh karena itu", "karena", "untuk", dan "jadi" (van Dijk, 1988a: 61; 1985b; 1988b: 274). Koherensi temporal tergolong dalam koherensi kondisi dan ditandai secara eksplisit dengan "sebelum" atau "setelah".

Selanjutnya, koherensi fungsional mengacu pada koherensi yang memiliki hubungan semantik dengan proposisi yang lain. Jika dibandingkan dengan koherensi kondisional, koherensi fungsional memiliki bentuk yang lebih beragam, yaitu meliputi penjelasan, perincian, penjumlahan, koreksi, pertentangan, perbandingan, alternatif kalimat pertama atau topik, contoh, dan generalisasi (van Dijk, 1985b: 110; 1988a: 61; 1988b: 104).

Elemen ketiga adalah praanggapan. Pranggapan merupakan informasi yang tidak disampaikan dalam wacana, tetapi dibutuhkan untuk dapat memahami wacana dengan baik. Pranggapan tidak disampaikan secara eksplisit karena pada umumnya dianggap sudah diketahui oleh penerima wacana. Praanggapan merupakan salah satu fungsi kognitif yang diperlukan dalam memahami wacana. Fungsi kognitif ini sekaligus memiliki peran penting dalam memengaruhi penerima wacana sehingga tujuan wacana dapat diraih dan berpengaruh bagi penerimanya (van Dijk, 1988a: 63).

**c. Leksikon**

Leksikon merupakan unsur mikro wacana yang memiliki penanda kohesi sekaligus koherensi wacana. Yang dimaksud leksikon pada konteks ini, bukan hanya kata, pilihan kata atau frasa, melainkan juga kata ganti atau pronomina.

Pemilihan leksikon dalam wacana juga mengandung maksud dan kepentingan tertentu yang merepresentasikan pemosisian pembaca dan subjek yang diberitakan, nilai, tujuan, dan ideologi pihak yang memproduksi wacana. van Dijk dan Kintsch (1983a: 132) menyatakan bahwa objek, orang, benda, peristiwa mungkin digambarkan melalui leksikon (stilistik) dengan cara berbeda berdasarkan pengetahuan dan sikapnya.

**d. Retorik**

Retorik berhubungan dengan cara penyajian informasi tertentu sehingga menjadi lebih efektif. Retorik digunakan dalam upaya memengaruhi atau mempersuasi pembaca atau penerima wacana. Van Dijk (1998a: 208) menyatakan bahwa berbeda dengan struktur wacana yang lain, struktur wacana ini bersifat opsional dan disajikan terutama dalam konteks upaya mempersuasi dan secara umum untuk menarik atau mengatur perhatian penerima. Penentuan bentuk struktur retorik ini dilakukan dengan memperhatikan cara penerima menerima dan memahami wacana yang disajikan.

Van Dijk membagi level retorik menjadi beberapa elemen yang lebih khusus, yaitu deskripsi langsung dan laporan saksi mata, sumber dan kutipan, nomor, serta gaya bahasa. Elemen pertama adalah pengamatan langsung. Kebenaran informasi yang disajikan dalam wacana akan meyakinkan jika informasinya disajikan berdasarkan pengamatan secara langsung. Saksi mata memiliki sifat yang sejenis dengan pengamatan langsung karena melibatkan narasumber yang menyaksikan secara langsung hal atau peristiwa yang diberitakan. Deskripsi mengenai saksi mata peristiwa dan konsekuensinya merupakan strategi retorik jurnalistik yang umum untuk menunjukkan kebenaran (van Dijk, 1988b: 130).

Elemen kedua adalah sumber dan kutipan. Jika tidak mungkin menggunakan observasi langsung dan saksi mata, wartawan mendapatkan informasi tersebut dari media yang lain, misalnya agen berita atau sumber berita yang lain.

Elemen ketiga adalah nomor. Dengan menggunakan nomor pada berita, wartawan menciptakan kebenaran yang lebih meyakinkan, lebih dapat dipercaya, dan akhirnya lebih memengaruhi pembaca (van Dijk, 1988a: 87).

Elemen keempat adalah gaya bahasa. Gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu dengan tidak menggunakan makna denotatif, tetapi memakai makna konotatif. Dengan menggunakan gaya bahasa, pesan akan lebih efektif dan lebih mudah dipahami pesan yang ingin disampaikan.

## 5. Kognisi Sosial

Kognisi sosial merupakan gagasan utama dalam analisis wacana yang dikemukakan van Dijk. Sehubungan dengan itu, analisis wacana ini sering disebut sebagai analisis wacana model kognisi sosial. van Dijk (1993b: 107) menjelaskan bahwa hubungan antara wacana dan masyarakat tidak bersifat langsung, tetapi melalui perantara yang disebut kognisi sosial. Kognisi sosial didefinisikan sebagai sistem representasi dan proses mental anggota kelompok. van Dijk (1995: 18)

Pandangan mengenai kognisi sosial (*social cognition*) dilandasi oleh tiga alasan teoretis yang penting, yaitu (1) wacana sesungguhnya diproduksi atau diinterpretasikan oleh individu dengan memanfaatkan pengetahuan dan kepercayaan yang diperoleh melalui kehidupan sosial, (2) wacana hanya akan memengaruhi struktur sosial melalui kesadaran sosial para anggota kelompok sosial, dan (3) struktur sosial hanya akan memengaruhi struktur wacana melalui kognisi sosial atau kesadaran mental para pemroduksi wacana tersebut (van Dijk, 1993b: 110).

Semua persepsi dan tindakan serta pada akhirnya produksi dan interpretasi wacana didasarkan pada representasi mental atas setiap peristiwa, yang oleh van Dijk disebut sebagai *model*. Model merupakan representasi mental yang bersifat personal atas peristiwa, tindakan, atau situasi (van Dijk, 1995a: 19). Van Dijk (1993b: 111) juga memperkenalkan konsep *context models*. Konsep ini merupakan bagian dari *mental models*, khususnya mengacu kepada *mental model* yang relevan dengan situasi peristiwa komunikasi. *Context models* sering juga disebut sebagai *context* (konteks) saja.

Salah satu kategori penting dalam konteks adalah pengetahuan yang menjadi perangkat kognitif dan disebut sebagai *K-device* (van Dijk, 2005: 76) *K-device* merupakan strategi pengelolaan pengetahuan dalam interaksi (van Dijk, 2008: 255, 2008: 76). Van Dijk (2004: 13) membagi pengetahuan menjadi beberapa jenis. Pertama, *kind* (jenis): mengetahui itu (representasi) dan mengetahui "bagaimana" (prosedur). Kedua, (*social scope*) jangkauan sosial: personal, interpersonal, sosial (kelompok), kultural. Ketiga, level: spesifik/khusus, peristiwa umum/besar. Keempat, *ontology* (ontologi): nyata, konkret, abstrak, khayalan, sejarah, masa depan. Kelima, *strength* (kekuatan) : yakin sekali atau agak yakin.

Secara lebih terperinci, *K-device* atau pengetahuan dapat dikhususkan menjadi jenis-jenis berikut (van Dijk, 2005: 77-81). Pertama, *personal knowledge* (pengetahuan personal). Pengetahuan personal adalah pengetahuan yang bersifat pribadi sehingga tidak dimiliki oleh pihak yang tidak terlibat dalam pengalaman yang relevan, kecuali dikomunikasikan. Kedua, *interpersonal knowledge* (pengetahuan interpersonal). Pengetahuan interpersonal merupakan pengetahuan personal yang telah dibagikan dan

diketahui oleh dua individu atau lebih pada komunikasi interpersonal sebelumnya atau hal tersebut merupakan pengalaman yang biasa. Ketiga, *group knowledge* (pengetahuan kelompok). Pengetahuan kelompok dapat dipahami sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama, salah satu dari pengalaman bersama kelompok, atau umum, pengetahuan abstrak yang diperoleh anggota kelompok, seperti kelompok profesional, pergerakan sosial, atau aliran tertentu.

Keempat, *institutional or organization knowledge* (pengetahuan intitusional atau organisasional). Pengetahuan ini merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota suatu institusi atau organisasi. Kelima, *national knowledge* (pengetahuan nasional). Pengetahuan nasional diketahui oleh masyarakat suatu negara. Pengetahuan ini diperoleh melalui sekolah, media massa, dan digunakan secara luas oleh masyarakat dalam komunikasi. Keenam, *cultural knowledge* (pengetahuan kebudayaan). Pengetahuan ini dimiliki anggota suatu kebudayaan. Istilah “kebudayaan” dalam konteks ini dipahami secara sederhana sebagai bahasa, agama, sejarah, kebiasaan, asal-usul, atau penampilan karena dengan mengidentifikasi itu kebudayaan pada umumnya diidentifikasi. Pengetahuan kultural merupakan dasar yang sangat penting bagi wacana yang lain dan bagi seluruh jenis pengetahuan. Jenis-jenis pengetahuan tersebut menjadi dasar produksi wacana sehingga kehadirannya akan tampak dalam wacana. Dengan menganalisis jenis-jenis pengetahuan tersebut, dapat diketahui kognisi sosial terdapat dalam wacana.

## **6. Konteks Sosial**

Untuk melakukan analisis wacana secara komprehensif, konteks sosial juga tidak boleh diabaikan. Konteks sosial memengaruhi bentuk wacana yang ada dan memengaruhi kognisi sosial pemroduksi wacana. Pada kesempatan ini, analisis konteks sosial dibatasi hanya pada kelompok sosial yang meliputi beberapa hal yang merupakan dasar pembentukan ideologi dan kognisi sosial (van Dijk, 1995a; 2001b: 115; 2001c: 14, 2006c: 163). Pertama, struktur masyarakat secara keseluruhan. Yang menjadi fokus bagian ini adalah sistem keyakinan, prinsip, norma yang berlaku di masyarakat seperti demokrasi, kapitalisme, Pancasila, atau bentuk-bentuk keyakinan yang lebih lokal. Kedua, struktur institusi atau organisasi. Prinsip ini menganalisis struktur kelembagaan yang terdapat dalam masyarakat meliputi lembaga keagamaan, adat, pemerintahan, termasuk lembaga pers.

Ketiga, hubungan antarkelompok. Hubungan antarkelompok menarik dan penting dianalisis dalam analisis wacana karena berhubungan dengan keyakinan, nilai, dan tujuan yang diperjuangkan kelompok yang mungkin sejalan dan mungkin bertentangan. Keempat, struktur kelompok. Pada bagian ini, terdapat beberapa hal yang lebih khusus yang dianalisis meliputi identitas kelompok, tugas, tujuan, norma, posisi, dan sumber daya yang dimiliki.

Gambaran mengenai konteks sosial ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai produksi wacana dan pemahaman wacana yang terdapat dalam masyarakat.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan analisis wacana kritis yang dikemukakan Teun A. van Dijk atau disebut juga metode analisis wacana kognisi sosial hendaknya melibatkan analisis terhadap teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Menghilangkan salah satu dari ketiga hal tersebut akan mengurangi esensi kekritisannya metode ini. Ketiga elemen wacana tersebut membentuk makna yang hanya terungkap dengan baik dengan menghubungkannya satu sama lain.

Metode analisis wacana kritis kognisi sosial yang disajikan dalam makalah ini hanyalah salah satu alternatif metode. Dengan mempertimbangkan subjek, objek, dan tujuan analisis, metode tersebut dapat berubah tanpa meninggalkan esensi gagasan yang menekankan kognisi sosial.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astini, Ni Nyoman Seri. 2008. "Wacana Iklan Komersial Kecantikan Wanita." (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Bardia, La Ode. 2006. "Wacana Kontola di Kabupaten Muna dalam Perspektif Linguistik Kebudayaan" (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Gee, James Paul. 2011. *How to Do Discourse Analysis*. USA: Routledge.
- Kato, Antonius. 2007. "Wacana Ritual 'Sua Songga' Masyarakat Ende di Kecamatan Ende: Kajian Linguistik Kebudayaan". (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Kuntoro. 2008. "Analisis Wacana Kritis (Teori Van Dijk Dalam Kajian Teks Media Massa)". *Leksika Vol.2 No.2 –Agustus 2008: 45-55*.
- Meyer, Michael. 2001. "Between theory Method, and Politics: Positioning of the Approaches to CDA". Dalam: Ruth Wodak dan Michal Meyer. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publications.
- Mulyawan, I Wayan. 2005. "Wacana Iklan Komersial Media Cetak" (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- van Dijk, Teun A. 1983a. "Discourse Analysis: Its Deelopment and Application to the Structure of News". *Journal of Communication Spring*. Volume 33:2. p.20 – 43.
- van Dijk, Teun A.(ed). 1985. *Handbook of Discourse Analysis Volume 1: Desciplines of Discourse*. London: Academic Press.
- van Dijk, Teun A. 1988a. *News as Discourse*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associaciates, Inc.

- van Dijk, Teun A. 1988b. *News Analysis: Case Studies of International News in The Press*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates.
- van Dijk, Teun A. 1992. *Text and Context: Explorations in The Semantics and Pragmatics of Discourse*. Singapore: Longman.
- van Dijk, Teun A.. 1993a. *Principles of Critical Discourse Analysis*. *Discourse & Society*. Vol.4(2): 249 – 283. London: SAGE.
- van Dijk, Teun A. 1993b. *Discourse and Cognition in Society*. Dalam: D.Crowler dan D Mithchell (Eds.). *Communication Theory Today*. Oxford: Pergamon Press. p.106-126.
- van Dijk, Teun A. 1995. *Discourse Analysis as Ideologi Analysis*. Dalam Schäffner C. & A. Wenden (Eds.). *Language and Peace*. Aldershot: Dartmouth Publishing.
- van Dijk, Teun A. 2001a. *Critical Discourse Analysis*. Dalam: Tannen, D., D Schiffrin & H. Hamilton. *Handbook of Discourse Analysis*. Oxford: Blackwell.
- van Dijk, Teun A. 2001b. *Multidisciplinary CDA: a plea for diversity*. Dalam Wodak, Ruth dan Mayer, Michael (Eds.). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publications Ltd.
- van Dijk, Teun A. 2001c. *Discourse, Ideologi, and Context*. *Forlia Linguistica*, XXX/1-2, p.11 – 40.
- van Dijk, Teun A. 2003. *The Discourse – Knowledge Interface*. Dalam: Waïess, G. and R. Wodak (Eds.). *Multidisciplinary CDA*. London: Longman. p. 85 – 109.
- van Dijk, Teun A. 2004. *Discourse, Knowledge and Ideology*. Dalam: Martin Putz, Joanne Neff dan Teun A. van Dijk (Eds.). *Communicating Ideologies. Multidisciplinary Perspectives on Language, Discourse and Social Practice*. p. 5 – 38.
- van Dijk, Teun A. 2005. “Contextual Knowledge Management in Discourse Production”. Dalam: Ruth Wodak dan Paul Chilton (Eds.). *A New Agenda in (Critical) Discourse Analysis*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- van Dijk, Teun A. 2006a. *Discourse and Manipulation*. *Discours & Society*. Vol 17 (2): 359 – 383. London: SAGE Publications.
- van Dijk, Teun A. 2006b. “Ideology and Discourse Analysis”. *Journal of Political Ideologies*,11(2), p.115 – 140. London: Routledge.
- van Dijk, Teun A. 2006c. *Discourse, Context, and Cognition*. *Discourse Studies*, Vol 8(1): 159 – 177. London: SAGE Publications.
- van Dijk, Teun A. 2008. *Discourse & Power*. New York: Palgrave Macmillan.
- van Dijk, Teun A. 2009. *Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach*. Dalam Ruth Wodak dan Michael Mayer (Eds.). *Method of Critical Discourse Analysis*. London: Sage. p. 62 – 85.
- Wodak, Ruth. 2001. “What CDA is About : a Summary of its History, Important Concepts and its Developments”. Dalam: Ruth Wodak dan Michael Mayer (Eds.). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publications.

# OPTIMALISASI KESADARAN METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER

**Ika Mustika**

PBSI, STKIP Siliwangi - Bandung  
*pos-el:mestikasaja@yahoo.co.id*

## **ABSTRACT**

*There is a tendency that instructional process recently has not led to the empowerment of metacognitive awareness. Teachers activity in instruction most of the times demand the students to understand the material well; yet they hardly teach the students the strategy how. Therefore, a learning strategy that leads to metacognitive awareness is needed. The teaching of learning strategy is on the bases of assumption that students' success in learning mostly depends on their ease to monitor their own learning. Thus, training the students to master metacognitive strategy is vital. Through the empowerment of metacognitive awareness the students will be used to plan, control, and evaluate their own comprehension so that they have responsibility for their own learning. These activities result on the building of students' character.*

**Keywords:** *character, metacognitive awareness, instruction.*

## **ABSTRAK**

Kecenderungan proses pembelajaran yang berlangsung saat ini belum mengarah pada pemberdayaan kesadaran metakognitif. Aktivitas guru dalam pembelajaran sering menuntut para siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan baik, namun jarang mengajarkan kepada mereka bagaimana strategi memahami materi pembelajaran dengan baik tersebut. Sekaitan dengan itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mengarah pada pemberdayaan kesadaran metakognitif. Pengajaran strategi pembelajaran berlandaskan pada asumsi bahwa keberhasilan siswa dalam belajar sebagian besar bergantung pada kemahiran mereka untuk memonitor belajar mereka sendiri. Dengan demikian melatih siswa menguasai strategi metakognitif merupakan upaya yang harus dilakukan. Melalui pemberdayaan kesadaran metakognitif para siswa akan terbiasa merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi sendiri pemahamannya dalam belajar sehingga mereka memiliki tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut berpotensi terhadap pembentukan karakter siswa.

**Kata kunci:** karakter, kesadaran metakognitif, pembelajaran.

## **A. PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini seperti dinyatakan dalam tujuan pendidikan nasional selain menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan intelektual juga menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial. Kecerdasan intelektual diperoleh melalui jalur pendidikan formal. Demikian pula halnya dengan kecerdasan lainnya dapat diperoleh selain melalui jalur pendidikan formal juga nonformal dan informal.

Fakta menunjukkan pendidikan yang berlangsung di Indonesia saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kecerdasan intelektual dibandingkan dengan tiga kecerdasan lainnya sehingga arah tujuan pendidikan nasional seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional belum terwujud. Hal ini memicu para pemangku kebijakan untuk mengadakan perubahan tentang sistem pendidikan melalui perubahan kurikulum.

Kurikulum yang berlaku di sekolah-sekolah di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2006 sesuai dengan keputusan Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah, Anies Baswedan untuk menarik kurikulum 2013. Penarikan kurikulum 2013 disinyalir kurang kesiapan guru dan sekolah serta menyangkut pelaksanaan di lapangan yang banyak menimbulkan permasalahan. Terlepas dari permasalahan-permasalahan tersebut sejatinya setiap kurikulum memiliki keunggulan dan kelemahan.

Sekaitan dengan itu, hasil penelitian survei yang dilakukan secara mandiri oleh penulis pada tahun 2015 di sekolah-sekolah khususnya SMP di lingkungan Kota Cimahi menunjukkan paradigma guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas baik dengan menggunakan kurikulum 2006 maupun kurikulum 2013 tidak mengalami perubahan. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas belum mengarah pada pemberdayaan kesadaran metakognitif. Aktivitas guru dalam pembelajaran lebih menuntut para siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan baik. Namun, tidak mengajarkan kepada mereka bagaimana strategi memahami materi pembelajaran dengan baik tersebut. Bahkan ada diantara guru-guru yang belum mengenal strategi metakognitif. Meskipun ada juga yang telah mengetahui strategi metakognitif namun masih mengalami kesulitan untuk menerapkannya di kelas (Mustika, 2014:12).

Berdasarkan uraian tersebut memperkenalkan dan mengajarkan para guru menguasai strategi metakognitif merupakan upaya yang harus dilakukan. Dengan cara seperti itu para guru dapat melatih para siswa menerapkan strategi metakognitif. Bentuk operasionalnya melalui pemberdayaan kesadaran metakognitif di ruang kelas. Melalui pemberdayaan kesadaran metakognitif para siswa akan terbiasa merencanakan, mengontrol, dan mengevaluasi sendiri pemahamannya dalam belajar sehingga mereka memiliki tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Rasa tanggung jawab merupakan nilai dasar moralitas utama yang berlaku secara universal yang patut dimiliki siswa. Pada akhirnya, nilai dasar ini menjadi patokan siswa dalam berperilaku dan bertindak sesuai dengan kaidah moral, hal ini berguna untuk menjalani kehidupannya pada masa yang akan datang.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kesadaran Metakognitif**

Pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar. Artinya proses pembelajaran mengandung pengertian bagaimana guru mengajarkan sesuatu kepada para siswa, dan bagaimana para siswa mempelajarinya. Hal ini menyiratkan pemahaman bahwa proses pembelajaran akan berlangsung apabila siswa memahami strategi belajar. Dalam hal ini siswa memahami bagaimana strategi merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi proses kognitif mereka dalam belajar. Dikenal dengan istilah strategi metakognitif, pertama kali diperkenalkan oleh John Flavell (Mustika, 2012: 5).

Strategi metakognitif merupakan strategi belajar yang menciptakan pemahaman seseorang terhadap pengetahuan. Bagaimana pengetahuan tersebut direncanakan, dikelola, dan dievaluasi secara mandiri. Dengan kata lain metakognitif merupakan sebuah kemampuan menilai aktivitas kognitif secara mandiri. Kemampuan metakognitif meliputi pengetahuan metakognitif dan pengalaman metakognitif. Pengetahuan metakognitif mencakup variabel-variabel perorangan, variabel-variabel yang berkaitan dengan tugas, dan variabel-variabel strategi. Pengalaman metakognitif merupakan langkah penggunaan strategi metakognitif yakni sebuah proses yang digunakan seseorang untuk mengontrol aktivitas kognitif, mulai dari perencanaan, pemantauan, dan pengevaluasian hasil penggunaan strategi tersebut. Ini disebut sebagai model pemantauan kognitif Flavell (Mustika, 2012:42).

Pada perkembangan selanjutnya muncul beragam model pemantauan kognitif. Seperti model pemantauan kognitif Brown dan model pemantauan kognitif Tobias dan Everson. Model pemantauan kognitif Flavell meletakkan dasar-dasar teori metakognisi, mendefinisikan komponen metakognisi, dan interaksi antara komponen tersebut. Model Brown mengadakan pemilah dua kategori metakognisi menjadi pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi. Sedangkan model kognisi Tobias dan Everson menjelaskan metakognisi sebagai senyawa keterampilan dan pengetahuan tentang kognisi, pemantauan dan pengendalian kognisi. Oleh karena itu, komponen-komponen metakognisi diatur ke dalam sebuah model yang berjenjang (hierarkis) dimana keterampilan memantau pengetahuan metakognitif sebagai prasyarat untuk mengaktifkan keterampilan lainnya (Mustika, 2012:54).

Pemahaman kemampuan metakognitif mencakup komponen-komponennya seperti paparan di atas harus dikuasai guru sebagai dasar untuk menerapkan metakognitif di kelas. Aplikasi strategi metakognitif di ruang kelas dilakukan dengan memberdayakan kesadaran metakognitif. Dengan demikian, kemampuan metakognitif berkaitan dengan kapasitas individu dalam mengatur aktivitas kognitifnya secara mandiri. Strategi metakognitif berkaitan dengan cara/teknik yang dilakukan individu dalam mengelola aktivitas kognitif diri sendiri. Sementara itu, pemberdayaan kesadaran metakognitif berkaitan dengan proses menggali pemahaman metakognitif individu. Disampaikan Brown

dkk (Mustika, 2012:6) pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan metakognitif yang telah berkembang sejak anak-anak. Namun, sering tidak disadari. Oleh karena itu, memberdayakan kesadaran metakognitif merupakan upaya yang tidak bisa ditawar lagi sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran metakognitif.

## **2. Pembentukan Karakter**

Pendidikan merupakan elemen penting dalam pembangunan bangsa karena melalui pendidikan dasar pembangunan karakter manusia dimulai. Pendidikan karakter di Indonesia saat ini baru menyentuh pada pengenalan norma atau nilai-nilai belum menyentuh pada tataran internalisasi atau tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pendidikan semestinya menghasilkan generasi yang berkarakter atau generasi yang unggul seperti yang dikehendaki tujuan pendidikan nasional.

Uraian di atas menandakan sektor pendidikan memegang peranan penting dalam menyiapkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia yang unggul tidak hanya memiliki *hard skills* yang baik tetapi didukung oleh *soft skills* yang tangguh. Dalam konsep seperti ini sumber daya manusia yang unggul bukanlah bermakna mencerdaskan otak intelektual saja melainkan juga menyangkut keunggulan karakter yang dimiliki seorang individu. Melihat urgensi karakter dalam dunia pendidikan maka perlu diupayakan pembentukan karakter baik di lingkungan sekolah maupun di perguruan tinggi dengan berbagai cara yang sistematis. Salah satu cara yang dapat dilakukan yakni mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran.

Bentuk pengintegrasian dan pengembangan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dapat dilakukan secara bertahap seperti disampaikan Tim Pendidikan Karakter Kemdiknas (2010:15) yang menjelaskan pembentukan karakter melalui tiga tahap yaitu tahap pengetahuan, tahap pelaksanaan, dan tahap kebiasaan. Selain itu, diperlukan pemahaman tentang komponen-komponen karakter meliputi pengetahuan tentang moral, penguatan emosi tentang moral, dan perbuatan moral. Pemahaman terhadap komponen-komponen karakter berikut tahap-tahapannya menjadi acuan untuk menerapkan nilai-nilai karakter di kelas. Hal ini penting dipahami mengingat pengetahuan individu terhadap karakter yang baik tidak menjamin individu tersebut mampu bertindak sesuai pengetahuannya jika tidak terlatih melalui kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut.

Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan seperti disampaikan Puskur Balitbang Kemdiknas (2010:15) meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Tentu saja pengembangan nilai-nilai karakter di ruang kelas tidak terbatas pada rumusan nilai-nilai karakter dari puskur balitbang kemdiknas, akan tetapi dapat dikembangkan sendiri oleh guru sesuai kebutuhan.

Dengan demikian, pengembangan karakter bukan hanya memahami pengetahuan tentang karakter yang baik juga harus dilanjutkan dengan membentuk perasaan dalam diri agar memiliki kepekaan rasa terhadap hal-hal yang kurang baik dan mampu

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu harus ditumbuhkan keinginan untuk berbuat baik yang bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik. Aspek kecintaan berbuat baik sebagai sumber energi yang efektif untuk mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan dan tindakan.

### **3. Optimalisasi Kesadaran Metakognitif dalam Pembelajaran serta Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter**

Paparan di muka menjelaskan kesadaran metakognitif merupakan kemampuan yang dapat diupayakan pengembangannya melalui latihan yang berkelanjutan. Pemberdayaan kesadaran metakognitif di ruang kelas terintegrasi dengan proses pembelajaran seperti disampaikan Laurens (Mustika, 2012:56) metakognitif merupakan suatu aktivitas mental yang tidak dapat diajarkan tetapi dapat *diinfuse* dalam pembelajaran.

Bentuk pemberdayaan kesadaran metakognitif di ruang kelas ditempuh dengan melatih siswa untuk menggunakan kesadaran metakognitif dalam belajar. Gambaran kesadaran metakognitif siswa dalam belajar meliputi kemampuan siswa dalam merencanakan, memonitor, dan menilai aktivitas kognitif mereka dalam belajar.

Perencanaan diri berkaitan dengan keputusan tentang banyak waktu yang dibutuhkan, strategi yang digunakan, cara memulai, serta aturan yang digunakan untuk memulai suatu tugas. Pada bagian ini para siswa harus mengetahui tujuan belajar dengan jelas, memahami langkah-langkah yang akan dilakukan pertama kali sebelum belajar, kemudian bertanya pada diri sendiri mengapa perlu melakukan hal tersebut, serta membuat prediksi waktu yang digunakan dalam belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan mampu berinisiatif dan mampu mendiagnosa kebutuhan belajar secara mandiri.

Pemonitoran diri berkaitan dengan cara melakukan pemahaman, kecepatan, dan kecukupan belajar dengan pengaturan terhadap aktivitas kognitif. Pada bagian ini para siswa harus sadar bagaimana kegiatan belajar dilakukan. Untuk memonitor proses kognisi dapat dilakukan dengan mengemukakan pertanyaan pada diri sendiri untuk suatu tugas seperti: Adakah saya memahami tugas ini? Bagaimana cara saya mengerjakan tugas? Apakah saya bekerja terlalu cepat? Informasi apa yang penting untuk diingat? Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut saat mengerjakan tugas, siswa terlatih bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Penilaian diri berkaitan dengan perbaikan aktivitas kognisi dan belajar. Para siswa harus sadar terhadap kegiatan belajar yang dilakukannya. Para siswa merefleksi kegiatan belajarnya secara mandiri. Bantuan pertanyaan yang dapat digunakan diantaranya: Apakah saya sudah bekerja dengan baik? Apakah saya dapat mengerjakan tugas dengan cara yang berbeda? Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu para siswa untuk menilai kemampuan diri secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Dengan demikian, implementasi kesadaran metakognitif dalam belajar selain melatih siswa mengelola aktivitas kognitif mereka dalam belajar secara mandiri juga berpotensi membentuk karakter para siswa. Siswa terlatih untuk memiliki kemandirian belajar dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Selain membentuk karakter mandiri dan tanggung jawab secara tersirat penerapan kesadaran metakognitif membentuk karakter jujur dan terbuka. Para siswa secara jujur dan terbuka mengakui kelebihan dan kekurangan dirinya dalam belajar sehingga dapat memperbaikinya dengan kecakapan kognisi berikutnya. Dengan cara seperti itu siswa mengetahui bagaimana belajar, siswa mengetahui kemampuan dan modalitas belajar yang dimilikinya, serta siswa mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif. Jika kemampuan ini dikelola dengan baik akan menjadi embrio terwujudnya individu-individu seperti yang digariskan dalam tujuan pendidikan nasional yakni individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual akan tetapi individu yang memiliki karakter kuat.

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan kesadaran metakognitif memberikan manfaat yang sangat positif diantaranya membantu siswa menstimulasi pemikirannya dalam belajar. Sementara itu Chambres (Mustika, 2010:63) menjelaskan metakognitif juga dapat berdampak negatif saat individu membuat penilaian diri yang negatif misalnya menganggap diri kita tidak mampu melakukan apa-apa atau saat individu mengalami pemikiran yang obsesif. Hal ini dapat dihindari dengan melakukan proses regulasi diri secara lebih baik dan memperoleh dukungan dari orang lain.

### **C. PENUTUP**

Penerapan strategi metakognitif melalui pemberdayaan kesadaran metakognitif di kelas merupakan upaya yang harus dilakukan mengingat ada kecenderungan proses pembelajaran yang berlangsung saat ini belum mengarah pada pemberdayaan kesadaran metakognitif. Padahal implementasi kesadaran metakognitif selain membantu siswa mengelola aktivitas kognitifnya secara mandiri juga berimplikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik diantaranya karakter mandiri, tanggung jawab, jujur, dan terbuka. Karakter-karakter ini sangat berguna sebagai dasar untuk menjalani kehidupan siswa pada masa yang akan datang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mustika, Ika. 2012. "Penerapan Strategi Metakognitif Berorientasi Karakter (SMBK) melalui Setting Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Bagi Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek". *Disertasi*. UPI Bandung, tidak diterbitkan.
- Mustika, Ika. 2014. *Profil Kesadaran Metakognitif Guru-guru SMP di Lingkungan Kota Cimahi*. Hasil penelitian mandiri, tidak diterbitkan.

Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas.

Undang-Undang RI No.20.Tahun 2003 tentang Sitem Pendidikan Nasional.

#### **BIODATA PENULIS**

**Ika Mustika**, dilahirkan di Ciamis pada 04 Maret 1968. Menyelesaikan Program Doktor pada tahun 2012. Ia mengajar sebagai dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Cimahi-Bandung. Ia cukup aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah baik sebagai peserta maupun pemakalah di tingkat lokal, nasional, dan internasional terkait pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui pos-el [mestikasaja@yahoo.co.id](mailto:mestikasaja@yahoo.co.id)

## UPAYA MEMINIMALISASI TINGKAT PLAGIASI KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA DENGAN METODE KOLABORASI

**Laili Etika Rahmawati dan Rina Untari**  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,  
FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Laili.Rahmawati@ums.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meminimalisasi tingkat plagiasi karya tulis mahasiswa dengan metode kolaborasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 Pendidikan Biologi Semester IV kelas E yang sedang menempuh mata kuliah umum Bahasa Indonesia yang terdiri atas 20 mahasiswa. Bentuk implementasi metode kolaborasi sebagai upaya meminimalisasi tingkat plagiasi mahasiswa adalah: (1) mahasiswa diberi materi tentang teknik menulis ilmiah khususnya pengembangan paragraf, teknik mengutip referensi, dan menulis daftar pustaka; (2) mahasiswa diberi tugas untuk membawa laporan kegiatan uji laboratorium yang digunakan sebagai syarat yang harus dipenuhi sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan tugas laboratorium; (3) mahasiswa menukarkan laporan yang telah dibawa untuk diidentifikasi gaya penulisan dan kesesuaian antara kutipan dan daftar pustaka; (4) mahasiswa berlatih menulis dengan teknik berantai; (5) mahasiswa menyusun proposal PKM dengan metode kolaborasi. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat plagiasi dalam karya tulis ilmiah mahasiswa menurun secara signifikan yang semula rata-rata tingkat plagiasi 90% menjadi 23%.

**Kata Kunci:** minimalisasi, plagiasi, karya tulis, ilmiah, kolaborasi

### ABSTRACT

*The research has aim to minimize the rate of plagiarism in students academic writing by collaboration method. The research has conducted by using the method of classroom action research. The research subject was the twenty university students of E class of forth semester of S1 degree of Biology Education who were joining the general lecture of Bahasa Indonesia. The steps conducted to minimize the rate of students plagiarism were: (1) the students were given the materials of academic writing techniques especially for the paragraph development, the quotation technique of reference, and the bibliography writing; (2) the students were asked to make a report of laboratory test activities which would be used as one requirement to be fulfilled as the form of responsibility in conducting the laboratory assignment; (3) the students were asked to exchange their report in order to be identified for the writing style and the accordance*

*between the quotation and the bibliography; (4) the students were trained to join the collaboration writing by using the chained technique; (5) the students arranged the PKM proposal by the collaboration method. Based on the analysis and the reflection towards the activities conducted, it can be concluded that the rate of plagiarism in the students academic writing has decrease significantly from 90% of plagiarism in the beginning was fall into 23% in the end.*

**The keywords:** *to minimize, plagiarism, academic writing, collaboration*

## A. PENDAHULUAN

Mahasiswa berperan sebagai agen perubahan yang harus mempunyai kekuatan berkompetisi. Menulis karya ilmiah merupakan keterampilan yang senantiasa melekat dalam diri mahasiswa. Semua kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan akademik selalu menuntut kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, misalnya: (1) untuk memenuhi tugas mata kuliah; (2) mengembangkan kreativitas untuk kompetisi ilmiah; dan (3) menulis skripsi.

Mata kuliah umum Bahasa Indonesia yang selanjutnya disebut dengan MKU Bahasa Indonesia merupakan titik awal dikembangkannya keterampilan menulis ilmiah. MKU Bahasa Indonesia menjadi jembatan dikuasainya teknik-teknik menulis karena dalam mata kuliah inilah mahasiswa dituntut untuk dapat memproduksi karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah yang diproduksi bukanlah sembarang karya tulis, namun harus mampu menjadi pijakan mahasiswa untuk mengembangkan kompetensinya.

Sayangnya, akhir-akhir ini banyak tersebar isu tentang tindakan plagiasi yang dilakukan oleh kaum akademisi, termasuk di dalamnya adalah mahasiswa. Rahmawati (2014:9) dalam surat kabar Suara Merdeka yang terbit pada Senin, 14 April 2014 mengungkapkan bahwa keyakinan dosen terhadap mahasiswa telah dikotori dengan tindakan plagiarisme. Strategi *Ctrl A, Ctrl C, Ctrl V* (*select all, copy, dan paste*) seolah-olah menjadi hal yang sangat biasa dan wajar dilakukan oleh mahasiswa.

Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh dosen untuk mengidentifikasi keaslian karya mahasiswa menjadi alasan yang seringkali dilontarkan ketika ditemui adanya tugas-tugas mahasiswa yang tidak dikoreksi dan tidak diberi masukan berkaitan dengan kesalahan dalam penyusunan tugas (makalah) tersebut. Tindakan inilah yang menjadi penyebab semakin banyaknya karya mahasiswa yang terindikasi plagiasi, mulai dari makalah tugas mata kuliah sampai tugas akhir (skripsi).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengantisipasi tindakan-tindakan tersebut, salah satunya adalah dengan mengidentifikasi karya tulis mahasiswa dengan akun turnitin. Namun, akun turnitin ternyata belum mampu meminimalisasi tingkat plagiasi karya tulis ilmiah mahasiswa karena dengan melakukan sedikit perubahan tata bahasa atau parafrasa tulisan-tulisan itu bisa lolos dari identifikasi akun tersebut. Berdasarkan paparan di atas, tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meminimalisasi Tingkat Plagiasi Karya Tulis Mahasiswa dengan Metode Kolaborasi".

Marijan (2012:186) menyatakan bahwa orisinalitas (keaslian) tulisan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Menjiplak (plagiat) dalam karya tulis ilmiah merupakan pelanggaran kode etik ilmiah. Penulis yang melakukan tindakan plagiat akan mendapatkan sanksi yang berupa cemoohan bahkan gugatan yang sangat merugikan penulis.

Gerakan antiplagiat merupakan salah satu bentuk kegiatan kurikuler yang ditawarkan oleh Kemdikbud (2013:55). Untuk menyelesaikan pendidikan, baik program sarjana, magister, dan doktor kepada mahasiswa diwajibkan membuat tugas akhir, tesis, dan disertasi. Karya ilmiah yang bertumpu pada kebenaran yang selanjutnya bertumpu pada kejujuran ini dicerai oleh plagiarisme. Aliran yang menyalin karya orang lain atau karya orang lain diakui sebagai karyanya sendiri. Jika terjadi plagiat, maka untuk selanjutnya kepada mahasiswa dikeluarkan dari perguruan tinggi. Pada halaman muka, ditulis pernyataan yang eksplisit dan tegas bahwa tugas akhir ini, tesis atau disertasi bukan sebuah karya ilmiah hasil plagiat.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Penanggulangan dan Pencegahan Plagiat dijelaskan bahwa "plagiasi adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyertakan sumber secara tepat dan memadai.

Rahmawati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Upaya Meningkatkan kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa S1 Fisioterapi UMS dengan Metode Kolaborasi pada Tahun Akademik 2012/2013" menyimpulkan bahwa metode kolaborasi dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Rahmawati (2012) adalah penggunaan metode kolaborasi dalam penulisan karya tulis ilmiah, tetapi fokus variabel yang diteliti berbeda, jika penelitian Rahmawati untuk meningkatkan kemampuan menulis ilmiah, penelitian ini bertujuan untuk meminimalisasi tingkat plagiasi karya tulis ilmiah mahasiswa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Subjek penelitian ini Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Indonesia Semester IV Kelas E yang terdiri atas 20 mahasiswa penempuh mata kuliah umum Bahasa Indonesia.

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah dan tingkat plagiasi dalam karya tulis tersebut. Data penelitian diperoleh melalui hasil uji tingkat plagiasi karya tulis mahasiswa baik melalui trunitin maupun penilaian teman sejawat. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan antara lain dengan teknik deskriptif komparatif (statistik deskriptif komparatif) dan teknik analisis kritis.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tingginya tingkat plagiasi karya tulis mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah mudahnya akses untuk mendapatkan karya tulis ilmiah instan yang tersaji di dunia maya dan belum dipahaminya teknik-teknik untuk mengantisipasi dan meminimalisasi terjadinya plagiasi. Metode yang dipandang tepat untuk diterapkan dalam upaya meminimalisasi tingkat plagiasi karya tulis ilmiah mahasiswa adalah metode kolaborasi. Prosedur penelitian yang ditempuh meliputi: (1) penyusunan rencana tindakan; (2) pelaksanaan atau implementasi tindakan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi.

#### **1. Siklus pertama**

Siklus pertama dalam penelitian ini diawali dengan penyampaian materi tentang karya tulis ilmiah, khususnya teknik pengembangan paragraf, teknik mengutip, dan teknik menulis daftar pustaka. Mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen tentang teknik pengembangan paragraf, teknik mengutip, dan teknik menulis daftar pustaka.

Setelah penyampaian materi tentang ketiga hal tersebut selesai, mahasiswa melakukan simulasi pengembangan paragraf dengan didukung oleh teori-teori yang relevan dari buku yang sudah dibawa serta menuliskan daftar pustaka dari beberapa referensi yang digunakan.

Pada pertemuan berikutnya mahasiswa diminta untuk membawa hasil laporan yang telah dimiliki sebagai bahan untuk melakukan analisis kesesuaian pengembangan paragraf, penulisan kutipan, dan daftar pustaka. Mahasiswa diminta untuk menukarkan laporan yang telah dimiliki dengan teman yang duduk di sebelah kanannya. Mahasiswa yang telah membawa hasil laporan bertugas untuk mencari lima kesalahan yang dilakukan temannya. Setelah itu ditukarkan lagi dengan teman yang duduk di sebelah kanannya kembali. Hal tersebut dilakukan secara terus menerus sampai selesai.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan teman sejawat secara kolaborasi dapat disimpulkan bahwa tingkat plagiasi laporan yang telah ditulis oleh mahasiswa sangat tinggi (mencapai 90%). Setelah diketahui tingkat plagiasi hasil karya tulis mahasiswa maka mahasiswa diminta untuk duduk melingkar kemudian diberi tugas untuk menulis dengan topik sesuai dengan apa yang dipikirkan mahasiswa saat itu. Setiap mahasiswa menulis satu kalimat kemudian ditukar dengan teman sebelah kanannya secara berantai sehingga terbentuk paragraf yang utuh sesuai dengan topik masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap pengembangan paragraf yang dilakukan oleh mahasiswa diketahui bahwa tingkat plagiasi menulis mahasiswa mulai berkurang karena mereka mulai mempunyai kreativitas untuk merangkai kata dalam paragraf. Dengan teknik seperti ini mahasiswa semakin tahu bahwa plagiasi dapat dihindari dengan mengungkapkan maksud yang sama dengan bahasa yang berbeda.

#### **2. Siklus kedua**

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus pertama maka peneliti merencanakan untuk melanjutkan dalam siklus kedua, yaitu mahasiswa diberi tugas untuk

menentukan sebuah topik yang relevan dengan bidang ilmu yang dipelajari untuk dapat dikembangkan menjadi proposal PKM.

Setiap mahasiswa diberi kesempatan untuk menentukan anggota kelompok dalam penyusunan proposal PKM. setiap kelompok maksimal terdiri atas 3 mahasiswa. Dari 20 mahasiswa terbentuk tujuh kelompok yang masing-masing kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyusun sebuah proposal PKM.

Pada tahap awal mahasiswa diminta untuk menggali ide dengan membaca banyak referensi dan mencari judul-judul PKM yang telah didanai. Berdasarkan kegiatan tersebut mahasiswa mengetahui posisinya untuk menentukan judul PKM yang akan diajukan. Setelah ide PKM didapatkan maka mahasiswa wajib mengonsultasikan ide tersebut kepada dosen pengampu untuk mendapatkan persetujuan. Ide yang diusulkan kepada dosen pengampu bukan hanya berupa judul, melainkan dalam bentuk rancangan singkat tetapi lengkap agar diketahui arah pengembangannya.

Setelah ide disetujui oleh dosen pengampu, setiap mahasiswa dari masing-masing kelompok diwajibkan untuk menyusun pendahuluan secara individual, setelah pendahuluan selesai disusun maka setiap kelompok menyatukan beberapa ide yang telah dituangkan oleh masing-masing anggota kelompok tersebut.

Pada bagian inti setiap mahasiswa juga bertanggung jawab untuk mencari sumber referensi yang relevan dengan topik yang diajukan. Setelah karya tulis selesai dibuat, hasil tulisan ditukarkan dengan kelompok lainnya untuk diidentifikasi gaya bahasa yang digunakan dengan cara mengonfirmasi di laman google, mengidentifikasi kesesuaian antara kutipan dan daftar pustaka, dan mencocokkan antara daftar pustaka dengan bukti fisik yang dibawa.

Sementara itu, *softfile* proposal PKM yang disusun dikirimkan kepada dosen pengampu untuk diidentifikasi tingkat originalitasnya melalui akun turnitin. Berdasarkan hasil identifikasi dengan menggunakan akun turnitin diketahui bahwa tingkat plagiasi mahasiswa berturut-turut 14%, 15%, 16%, 23%, 24%, 27%, dan 45%.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya meminimalisasi tingkat plagiasi karya tulis ilmiah mahasiswa dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini: (1) mahasiswa diberi materi tentang teknik menulis ilmiah khususnya pengembangan paragraf, teknik mengutip referensi, dan menulis daftar pustaka; (2) mahasiswa diberi tugas untuk membawa laporan kegiatan uji laboratorium yang digunakan sebagai syarat yang harus dipenuhi sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan tugas laboratorium; (3) mahasiswa menukarkan laporan yang telah dibawa untuk diidentifikasi gaya penulisan dan kesesuaian antara kutipan dan daftar pustaka; (4) mahasiswa berlatih menulis kolaborasi dengan teknik berantai; (5) mahasiswa menyusun proposal PKM dengan metode kolaborasi.

#### **D. SIMPULAN**

Langkah-langkah yang ditempuh untuk meminimalisasi tingkat plagiasi mahasiswa adalah: (1) mahasiswa diberi materi tentang teknik menulis ilmiah khususnya

pengembangan paragraf, teknik mengutip referensi, dan menulis daftar pustaka; (2) mahasiswa diberi tugas untuk membawa laporan kegiatan uji laboratorium yang digunakan sebagai syarat yang harus dipenuhi sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan tugas laboratorium; (3) mahasiswa menukarkan laporan yang telah dibawa untuk diidentifikasi gaya penulisan dan kesesuaian antara kutipan dan daftar pustaka; (4) mahasiswa berlatih menulis kolaborasi dengan teknik berantai; (5) mahasiswa menyusun proposal PKM dengan metode kolaborasi. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat plagiasi dalam karya tulis ilmiah mahasiswa menurun secara signifikan yang semula rata-rata tingkat plagiasi 90% menjadi 23%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kemdikbud. 2013. *Naskah Akademik Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Marijan. 2012. *Cara Gampang Pengembangan Profesi Guru*. Yogyakarta: Sabda.
- Peraturan Menteri Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat.
- Rahmawati dan Najma Thalia. 2012. "Upaya Meningkatkan kemampuan Menulis Ilmiah Mahasiswa S1 Fisioterapi UMS dengan Metode Kolaborasi pada Tahun Akademik 2012/2013". *Laporan Penelitian Reguler Pemula*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati, Laili Etika. 2014. "Kuliah Bukan Sekadar Diskusi dan Presentasi". *Suara Merdeka* Senin, 14 April 2014 halaman 19.
- Sumadi. 2003. "Organisasi Gagasan dalam Wacana Tulis Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang". Dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*. Volume 31, Nomor 2, Agustus 2003. Halaman 214-229.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.

**THOMAS AND FRIENDS**  
**DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI**  
**(KAJIAN PSIKOLINGUISTIK)**

**Molas Warsi N.**  
Universitas Tidar  
[molaswarsi@yahoo.co.id](mailto:molaswarsi@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Manusia memperoleh bahasa pertamanya sejak usia dini. Beberapa teori bahkan mengindikasikan bahwa bahasa diperoleh sejak bayi masih di dalam kandungan. Bahasa terbentuk melalui pembiasaan dan kesepakatan. Salah satu pembentukan bahasa adalah dari proses meniru. Beberapa orang tua tanpa sadar memberikan tayangan baik melalui TV maupun computer yang kurang baik untuk ditiru, khususnya dalam perkembangan bahasa. Film animasi Thomas and Friends adalah salah satu film animasi yang menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh anak-anak, sehingga berpotensi menambah pengetahuan kosa kata baru bagi anak-anak. Dalam penelitian ini diperoleh data bahwa anak yang dibiasakan menyaksikan film Thomas and Friends memiliki tahap perkembangan bahasa jauh lebih cepat daripada anak yang lain.

**Kata kunci:** Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini, *Thomas and Friends*

**ABSTRACT**

*People acquire their first language since their early age. Nor, some theories indicates that language is acquired since a human in the womb. Language is formed through an agreement and habits. One thing that language is formed is by duplicating. Unconsciously, parent give a bad example program (especially for language improvement) to be duplicated by their children through television or computer. An animation film entitled "Thomas and Friends" is one film uses an easy absorbed language, therefore children can add/form their new vocabularies. The data of this research shows that children who watch "Thomas and Friend" as their habit able to improve their language faster than others.*

**Keywords:** *language improvement, early ages Children, Thomas and Friends*

**A. PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena bahasa adalah alat komunikasi utama. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya. Selain sebagai media untuk melakukan tindakan, bahasa juga berfungsi sebagai cerminan budaya penuturnya. Bahasa dapat mengontrol perilaku, merealisasikan tindakan dan mengubah situasi. Bahasa adalah lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan

dalam komunikasi dan memungkinkan orang-orang dari latar belakang budaya berbeda dapat berinteraksi (Oktavianus, 2006:2).

Bahasa pertama diperoleh pada usia dini dalam kehidupan manusia. Pada saat itu, anak mengucapkan bunyi-bunyi sederhana hingga kata dan kalimat kompleks. Hal ini sesuai dengan pendapat Kiparsky (Tarigan, 1986: 243) bahwa pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau dari bahasa tersebut. Pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik. Pemerolehan bahasa pertama erat sekali kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu masyarakat. Sejak dari bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Seorang ibu seringkali memberi kesempatan kepada bayi untuk ikut dalam komunikasi sosial dengannya. Kala itulah bayi pertama kali mengenal sosialisasi, bahwa dunia adalah tempat orang saling berbagi rasa (Ernawati 2013).

Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan lingkungan. Bahasa yang digunakan oleh orang disekitar anak akan menjadi bahasa pertama si anak. Tidak terlepas dari itu, pada masa sekarang media elektronik memberi dampak besar bagi anak baik dampak positif maupun negative, terlebih pada perkembangan bahasanya. Salah satu dampak negatif yang tampak dari media elektronik (khususnya televisi) terhadap bahasa anak adalah tercernanya kata-kata kasar dan kurang sopan yang diucapkan untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Meskipun begitu, dampak positif dapat pula muncul dalam perkembangan bahasa anak yaitu perbendaharaan kata anak bertambah dan pemahaman terhadap kalimat kompleks meningkat.

Media elektronik selalu berkembang dari masa ke masa. Dimulai dengan televisi dengan bentuk dan komponen sederhananya, dikembangkan menjadi canggih dengan bentuk slim dan fitur lengkap. Computer dengan perangkatnya yang besar dan banyak, berkembang semakin canggih menjadi tablet. Demikian dengan telepon genggam, mesin ketik dan sebagainya kini menjadi barang-barang yang wajib dan *portable*. Hal itu membawa pengaruh terhadap perkembangan peradaban manusia, tidak terkecuali terhadap perkembangan bahasa manusia.

Beberapa dekade lalu, seorang ibu mengasuh anaknya dengan berbagai permainan tradisional hingga anaknya senang dan tidak mengganggu pekerjaan ibunya. Dengan kemajuan teknologi, kini seorang ibu memilih mengasuh anaknya di depan televisi dengan berbagai tayangan. Bahkan anak sengaja ditinggal di depan televisi tanpa dampingan dengan menyaksikan film animasi (kartun). Secara teoretis, pemahaman makna kata oleh anak sangat dipengaruhi kemampuan memori dalam otaknya yang masih jernih dan belum terkontaminasi oleh permasalahan-permasalahan lain dalam kehidupannya.

Sebagaimana dijelaskan, ada keterkaitan yang erat antara perkembangan bahasa seorang anak dengan pertumbuhan neurologi maupun biologinya (Soenjono Dardjowidjojo : 4). Hal ini memberi penguatan bahwa pola pengasuhan yang salah dapat berdampak buruk pada anak. Oleh karena itu, pendampingan terhadap anak ketika menyaksikan tayangan di televisi sangat diperlukan agar daya tagkap bahasa anak yang masih polo situ tidak terpengaruh.

Salah satu tayangan yang digemari oleh anak adalah film animasi (kartun). Film semacam ini digemari karena bentuk dan warnanya yang menarik. Selain itu, cerita dalam film kartun disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Film adalah gambaran teatral yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukan di gedung-gedung bioskop dan televisi atau sinetron yang dibuat (Effendi 200:201), sedangkan film animasi atau kartun Menurut Ibiz Fernandez pada bukunya *Macromedia Flash Animation & Cartooning: A creative Guide*, "Animation is the process of recording and playing back a sequence of stills to achieve the illusion of continues motion" (Ibiz Fernandez McGraw- Hill/Osborn, California 2002) Dalam bahasa Indonesia "Animasi adalah sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan." Berdasarkan arti harfiah, Animasi adalah menghidupkan. yaitu usaha untuk menggerakkan sesuatu yang tidak bisa bergerak sendiri. Film ini cocok dikonsumsi oleh anak-anak berkaitan dengan usia imajiner anak, dimana anak sering mengimajinasikan benda-benda di sekitarnya sebagai teman bicaranya.

Semakin canggih teknologi, animasi yang dibuat oleh produsen film semakin menyerupai bentuk aslinya, tidak lagi sebagai gambar khayalan anak-anak. Cerita yang disajikan pun mulai bergeser dari dongeng anak-anak menjadi film genre dewasa sehingga bahasa yang digunakan pun kurang sesuai untuk anak-anak. Film jenis ini tidak cocok disajikan untuk anak-anak karena akan berdampak negatif terhadap perkembangan bahasa anak. Untuk itu, ketika film ini ditayangkan di televisi, orang tua hendaknya mendampingi.

Film kartun yang masih selaras dengan angan-angan anak, masih banyak dijumpai, film tersebut antara lain "Cars, Plane, Doraemon, Dora The Explorer, Upin dan Ipin, Sopo Jarwo, dan Thomas and Friends. Selain itu, film layar lebar yang tidak tayang di televisi antara lain Frozen, Cinderella, Snow White dan beberapa dongeng juga dinilai baik dikonsumsi anak-anak". Beberapa film tersebut berisi ajaran dan motivasi yang baik untuk anak-anak, selain itu, pada film tersebut digunakan bahasa yang santun, baku, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian dengan judul "Thomas and Friends dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik).

Dari uraian tersebut, dapat teridentifikasi beberapa masalah yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu; 1) perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, 2) pola pengasuhan yang salah dapat mengakibatkan anak cenderung pasif berbahasa, 3) media elektronik berupa televisi dapat memberi pengaruh positif dan negatif, terutama dalam perkembangan bahasa anak, dan 4) film animasi (kartun) memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Berdasarkan

identifikasi tersebut, penelitian ini dibatasi pada dampak positif film animasi (kartun) terhadap perkembangan bahasa anak.

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; 1) apakah film kartun (animasi) dapat berdampak positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini? 2) bagaimanakah peran film kartun dalam perkembangan bahasa anak usia dini? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan bahwa film kartun berdampak positif terhadap perkembangan bahasa anak, dan memberi deskripsi pada pembaca tentang perang film kartun dalam perkembangan bahasa anak.

## **B. PEMEROLEHAN BAHASA ANAK**

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana perkembangan individu dimulai. Kualitas perkembangan anak-anak di usia emasnya akan mempengaruhi kualitas si anak tersebut di masa depan. Untuk menciptakan individu yang berkualitas, campur tangan guru dan orang tua sangat diperlukan seperti memberikan pilihan informasi atau siaran yang layak dan baik untuk mereka (Lily 2011).

Anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun sangat rentan terhadap pengaruh media. Apalagi perkembangan era teknologi sekarang telah membuat anak-anak kita memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses dan mengakomodasi informasi, dan televisi merupakan media yang aksesnya mudah dijangkau. Selayaknya program acara untuk orang dewasa hanya boleh tayang saat jam anak tidur, dan di luar jam itu seharusnya merupakan program-program yang aman untuk dikonsumsi anak-anak.

Lenneberg ahli teori belajar bahasa (1969) mengatakan bahwa perkembangan bahasa bergantung pada pematangan otak secara biologis. Pematangan otak memungkinkan ide berkembang dan selanjutnya memungkinkan pemerolehan bahasa anak berkembang. Terdapat banyak bukti, manusia memiliki warisan biologis yang sudah ada sejak lahir berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa, khusus untuk manusia.

Usia anak-anak merupakan tahap awal komunikasi verbal. Menurut Kiparsky (Tarigan, 1986: 243) pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau dari bahasa tersebut. Penjelasan Kiparsky tersebut dapat dilihat dari pengamatan sehari-hari terhadap perkembangan seorang anak (dalam hal ini anak yang normal) memproses kecakapan berbahasanya. Biasanya yang dilakukan oleh anak-anak tersebut di antaranya bermula dari mendengar dan mengamati bunyi-bunyi bahasa di sekelilingnya tanpa disuruh atau disengaja. Kemudian lama kelamaan apa yang didengar dan apa yang diamatinya itu berkembang sesuai dengan perkembangan kemampuan intelegensi dan latar belakang sosial-budaya yang membentuknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dalam hal ini anak-anak belajar dan kemudian mendapatkan kelancaran dalam berbahasa. Kelancaran berbahasa yang dimaksud adalah babahasa

ibunya atau bahasa pertama sekali yang didengarnya. Secara singkat perolehan bahasa atau tahap lingustik adalah (1) tahap pengocehan (babbling) usia 8 bulan; (2) tahap satu kata (holofrastis) 12-18 bulan; (3) tahap dua kata (18-20 bulan); (4) tahap menyerupai telegram (telegraphic speech) 2-3 tahun Clark & Clark dalam Ma'at 2005:43).

### **C. THOMAS AND FRIENDS**

Film animasi di media elektronik khususnya televisi semakin familiar. Konsumen acara ini tidak hanya terbatas pada anak-anak. Bahkan akhir-akhir ini banyak film kartun yang khusus dikreasikan untuk remaja dan dewasa. Oleh karena penelitian ini difokuskan pada pemerolehan bahasa anak, maka film animasi yang diteliti adalah animasi anak-anak yang diduga membantu pemerolehan bahasa pada anak usia dini.

Thomas and Friends merupakan salah satu film animasi anak-anak yang ramah dikonsumsi oleh anak-anak. Hal ini disampaikan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI 2014) yang menyatakan bahwa ada 7 tayangan kartun yang ramah anak dan direkomendasikan untuk tontonan anak-anak. Ketujuh film kartun tersebut adalah "Dora The Explorer", "Adit Sopo Jarwo", "Laptop Si Unyil", "Curious George", "Thomas and Friends", "Unyil Keliling Dunia" dan "Disney Junior" (Liputan 6.com 2014).

Ramah anak untuk tayangan televisi adalah tayangan yang memuat unsur edukasi dan membantu tumbuh kembang anak dengan sehat (Agatha 2014). Tumbuh kembang anak dalam penjabaran Agatha tersebut mengandung makna semua proses psikis dan biologis anak dalam masa pertumbuhan. Secara psikis, anak usia dini memulai tumbuh kembangnya dengan pikiran dan perilaku. Selain itu, pertumbuhan psikis pada usia prasekolah dimulai dengan anak membangun memori dan imajinasinya, serta pikirannya didominasi oleh pikiran egosentris (Djuwita 2012). Sedangkan perkembangan biologis merupakan perkembangan pada anak yang erat kaitannya dengan faktor hereditas yaitu faktor dari dalam yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Sifat dominan inilah yang nantinya akan muncul dan terlihat dalam diri keturunannya. Perkembangan biologis mengikutsertakan aspek dalam diri anak itu sendiri seperti hormon dan materi-materi lain yang mendorong adanya perkembangan pada anak, terutama pada fisiknya. Sehingga perkembangan biologis sangat erat kaitannya dengan terjadinya proses evolusi manusia (Suainingrum 2012). Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa anak pada usia dini membutuhkan dukungan yang edukatif dari lingkungan disekitarnya untuk mendukung tumbuh dan kembangnya.

Dalam tumbuh kembang anak dorongan lingkungan disekitarnya sangat mendukung. Dalam penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif peran media elektronik (televisi maupun computer) dalam perkembangan psikis anak, khususnya dalam bidang pemerolehan dan perkembangan bahasa. Media elektronik tersebut menayangkan film animasi berupa film kartun berjudul Thomas and Friends. Animasi ini berkisah tentang kehidupan tokoh kereta bernama Thomas beserta keluarga dan teman-temannya. Thomas adalah kereta atau lokomotif muda yang selalu penasaran dengan hal-hal baru dan

pengalaman baru. Di setiap seri film tersebut menceritakan bagaimana setiap gerbong mampu menjalankan tugasnya untuk mengantarkan barang.

Hal positif yang dapat ditangkap dari film *Thomas and friends* ini adalah mengenai adanya suatu ikatan pertemanan dan persaudaraan antara gerbong-gerbong kereta api. Didalam film ini penonton juga diajarkan bagaimana kereta-kereta tersebut menjalin persaudaraan dengan penuh kasih sayang dan saling membantu. Mereka juga menyelesaikan semua tugas yang diberikan walaupun terdapat halangan. Jadi kereta tersebut menampilkan bagaimana usaha yang mereka lakukan ketika terdapat halangan. Film *Thomas* ini cocok untuk balita karena pelajaran-pelajaran yang diberikan dalam film tersebut simpel dan dapat dimodeling oleh balita. Kereta api tersebut mempunyai warna-warna yang berbeda. Disamping itu, pengetahuan anak tentang transportasi bertambah, karena dalam film ini, digambarkan bahwa kereta tidak hanya untuk mengangkut penumpang, tetapi kayu dan barang-barang yang lain.

Disamping kegiatan sosial yang ditampilkan, dalam film ini komunikasi antar lokomotif disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Film *Thomas and Friends* dikisahkan dengan menggunakan narasi. Narator menggunakan suara serang laki-laki yang terdengar ramah dan bijaksana, sehingga dalam keadaan apapun anak-anak akan senang mendengarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan di dalam film *Thomas and Friends* ini memiliki pesan-pesan yang baik dan edukatif yang mendukung perkembangan anak.

#### **D. METODE PENELITIAN**

Film animasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Thomas and Friends*. Namun sebagai pengembang data, film animasi lain yaitu *Cars* dan *Plane* juga digunakan. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan studi perkembangan. Artinya peneliti mengamati perilaku anak usia dini dalam pemerolehan dan perkembangan bahasanya dan disajikan secara deskriptif (Sukmadinata 2011:23). Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dengan mendatangi responden dan mengamati secara langsung. Responden dalam penelitian ini adalah lima anak usia dini dengan rentang 2-4 tahun. Fokus utama penelitian dilakukan pada balita bernama Albar (2,5 tahun), dan beberapa balita pembanding yaitu Diva (3,5 tahun), Radit (4 tahun), Hana (4 tahun), dan Safa (4 tahun). Kelima responden ini memiliki latar belakang orang tua dan pendidikan yang berbeda sehingga memenuhi kualifikasi sebagai responden heterogen.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, angket, dan dokumentasi. Angket dan wawancara ditujukan untuk orang tua responden. Dokumentasi dan observasi dilakukan kepada responden selama dua bulan. Selama dua bulan tersebut peneliti mengamati dan mencatat data yang berkaitan dengan perkembangan bahasa responden. Satu anak diobservasi sebanyak 8 kali dalam dua bulan. Peneliti mengamati penguasaan bahasa responden dikorelasikan dengan kebiasaan dan media yang ada disekitarnya. Penguasaan bahasa dibandingkan dengan pola hidup atau kebiasaan responden. Setelah itu data disimpulkan.

## **E. PEMBAHASAN**

Data observer pertama diperoleh dari balita yang bernama Albar (2,5 tahun). Albar adalah seorang anak laki-laki yang saat ini telah masuk sekolah pada jenjang playgroup (kelompok Bermain). Albar sangat menyukai film animasi Thomas and Friends. disamping itu, Albar juga mengikuti film animasi yang lain yaitu Cars dan Plane, yang juga bergenre animasi anak yang ramah anak. Orang tua anak ini adalah mahasiswa pada sebuah universitas negeri di Yogyakarta. Dari latar belakang pendidikan, orang tua responden jelas memiliki pengalaman yang luas. Namun mereka adalah orang tua yang sibuk, maka dari itu ketika mereka sibuk dengan tugas dan pekerjaannya, Albar sering ditinggal dengan tablet atau laptop berisi film animasi Thomas. Kebiasaan itu terus berlangsung dimulai Albar usia 9 bulan hingga saat ini. Hal positif yang diperoleh dari kegiatan tersebut adalah Albar di usia 2,5 tahun memiliki kemampuan berbahasa jauh dari teman sebayanya. Disamping itu, ia mudah menghafal terutama membuka file di laptop maupun tablet yang terdapat film Thomas.

Observer pembanding yang kedua adalah Diva. Seorang anak dengan usia 3,5 tahun dan telah menempuh pendidikan di Plagroup. Diva menyukai beberapa film animasi yang ditayangkan di televisi. Oleh karena orang tua Diva tergolong masyarakat menengah ke bawah, Diva tidak memiliki fasilitas pendukung berupa laptop maupun tablet. Diva menonton film animasi di televisi apabila ia libur sekolah atau hari Minggu saja. Deskripsi singkat tentang kemampuan berbahasa Diva tidak jauh dengan anak sebayanya. Percakapan sehari-hari menggunakan bahasa ibu (Jawa), kosakata bahasa Indonesia tidak banyak dikuasai meski faham apabila teman lain menggunakan bahasa Indonesia.

Observer pembanding ketiga adalah Radit seorang anak laki-laki berusia 4 tahun. Hasil pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari dan wawancara dengan orang tua, Radit kurang menyukai film animasi baik di televisi maupun di laptop. Anak ini cenderung menyukai kesenian tradisional berupa kuda lumping sehingga koleksi kaset maupun CD di rumahnya adalah kaset kuda lumping. Data yang peneliti dapatkan selama wawancara dan observasi terhadap Radit adalah kemampuan berkomunikasi anak ini cenderung kasar dan menggunakan bahasa Jawa ngoko. Anak ini telah menempuh sekolah dan baru memasuki jenjang Taman kanak-kanak, namun dalam berkomunikasi dengan teman-temannya anak ini menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia dikuasai pasif.

Observer pembanding keempat adalah Hana. Anak ini berbeda dengan yang lain dikarenakan Hana adalah keturunan suku Makian dari Maluku utara. Anak ini berumur genap 4 tahun dengan fisik kecil dan rambut keriting. Data yang didapat selama observasi adalah anak ini menyukai film animasi yang menceritakan robot dan superhero. Selain itu anak ini memiliki karakter kasar dan cenderung nakal diusianya. Dalam bidang bahasa, dia menggunakan bahasa timur untuk percakapan, namun dapat menangkap dengan baik bila lawan bicaranya menggunakan bahasa Indonesia. Terkait dengan tayangan Thomas and Friends, anak ini lebih memperhatikan lagu yang ada dalam film tersebut. Itupun lebih menggunakan nada-nadanya saja.

Observer pendamping kelima adalah Safa. Anak perempuan yang tahun ini memasuki usia 4 tahun. Sudah memasuki jenjang taman kanak-kanak namun memiliki kekurangan yaitu selalu takut bila bertemu dengan banyak orang. Keluarga anak ini tergolong mampu dan memiliki fasilitas yang memadai. Artinya laptop ada, televisi ada, bahkan gadget juga ada. Film kartun yang disukai anak ini adalah "larva" yang menurut komisi penyiaran kurang sesuai untuk anak-anak. Anak ini menguasai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Kelebihan anak ini adalah menguasai bahasa Jawa ragam Krama sejak berusia 2 tahun. Hal itu karena keluarga berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

Kelima responden ini memiliki latar belakang yang berbeda, hobi yang berbeda, dan kecintaan terhadap film yang berbeda. Namun semua responden memiliki hubungan keluarga dengan peneliti sehingga pengamatan terhadap gejala bahasa responden mulai direkam oleh peneliti sejak responden bayi. Untuk itu, analisis korelasi film animasi Thomas and Friend terhadap bahasa anak lebih jelas diuraikan pada subbab berikut.

## F. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak melalui film animasi Thomas and Friend adalah sebagai berikut.

### 1. Responden 1

Nama Ibu : Faradina Firda (23 tahun)  
Nama anak : Ali Albar Albasyari (2,5 Tahun)  
Jenjang sekolah : PAUD IT Gowok Yogyakarta  
Data pendukung : animasi Thomas and Friends, Cars, Plane

### 2. Responden 2

Nama Ibu : Sri Rahayu  
Nama anak : Diva Cantika (3,5 tahun)  
Jenjang sekolah : PAUD Dharmawanita Wonokerso

### 3. Responden 3

Nama Ibu : Sumiyati  
Nama anak : Raditya Ramadhan Fiqri (3,5 tahun)  
Jenjang sekolah : PAUD IT Muhammadiyah Kedu

### 4. Responden 4

Nama Ibu : Pretty Rima Untari  
Nama anak : Raihana Filzah Hainun (4 tahun )  
Jenjang sekolah : TK A Dharmawanita Wonokerso

### 5. Responden 5

Nama Ibu : Wahyuningsih

Nama anak : Humaira Safa Sabrina (4 tahun )  
 Jenjang sekolah : TK A Dharmawanita Wonokerso

Wawancara terhadap orang tua dan pengamatan terhadap responden yang dilakukan peneliti selama 8 minggu menghasilkan data sebagai berikut.

Responden pertama bernama Albar memiliki orang tua mahasiswa sehingga memiliki banyak ilmu dan pengalaman dalam membimbing anak. Ayah Albar menyukai bidang TIK sehingga memiliki perangkat computer dan komunikasi yang lengkap serta canggih. Timbal balik dari kecintaan ayahnya terhadap teknologi, Albar memiliki beberapa koleksi film animasi yang dinilai baik oleh orang tuanya, dan disimpan dalam tablet computer. Setiap orangtuanya sibuk dengan tugas kuliahnya, Albar dibiarkan menonton film animasi Thomas yang berbahasa Indonesia. Kegiatan ini berlangsung saat usia Albar 6 bulan hingga sekarang.

Tahap pemerolehan bahasa Albar yang berhasil peneliti amati adalah sebagai berikut.

- Usia 6 bulan, setelah rutin menyaksikan film Thomas and Friends, Albar telah aktif berceloteh dengan mengeluarkan kata-kata yang memadukan vocal dan konsonan. Bahkan sering terdengar Albar mengeluarkan bunyi-bunyi bernada. Hal ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena tahap bilabial ini normal diperoleh pada anak usia 8 bulan, meski celotehan itu hanyalah sekedar artikulasi belaka (Darmowidjojo: 2005:245).. Begitu pula dengan teman sebaya Albar yang mengalami tahap bilabial antara usia 8-10 bulan.
- Usia 8 bulan Albar telah mampu mengeluarkan bunyi “Bah” dan “Babah” untuk menyebut ayahnya, “Adi” untuk mengucapkan kata “lagi”, dan “nen” untuk meminta susu. Peneliti merasa takjub dengan perolehan bahasa Albar yang jauh melampaui teman sebayanya. Tahap ini umum diperoleh pada anak usia antara 12-18 bulan (Clark & Clark dalam Ma’at 2005:43).
- Usia 1 tahun Albar telah mampu bercerita secara sederhana dengan Ibunya tentang tokoh-tokoh dalam serial Thomas and Friends, meski belum jelas artikulasinya.
- Usia 2 tahun mampu mengucapkan kata dan kalimat kompleks.

Selain itu, Peneliti meninjau kembali hasil penelitian tersebut dengan mendeskripsikan kejelasan penguasaan kata-kata Albar.

#### **Konteks 1 :**

Bandara Adisucito Yogyakarta ketika Albar diajak pulang oleh Ibunya dengan halus ia menolaknya.

Ibu : Albar pulang ya, sudah malam..

Albar : iya mama, Abel menunggu Thomas lewat saja ya....kasihan Thomas sudah menunggu,

Ibu : ya sudah,

Albar : terimakasih mama, mamanya Abel paling baik daripada mamanya teman-teman Abel.

**Konteks 2:**

Marah karena tidak diperbolehkan mengambil permen yang dibawakan peneliti.

Albar : enapa sih mamanya Abel jahat sama Abel? Abel kan anak baik, Abel harusnya boleh ambil permen itu (sambil menangis). Abel pulang saja, biar mamanya Abel kesepian,

Peneliti : Abel anak soleh, tidak boleh seperti itu.

Albar : Abel tidak akan minta maaf sama mama! Biar Abel pulang saja (sambil menangis).

Beberapa waktu kemudian,

Albar : Mama Abel minta maaf yan, Abel udah jahat sama mama. Nanti Abel tidak dibuahkan susu

Dua contoh percakapan tersebut menggambarkan bahwa Albar dapat menghubungkan imajinasi dan kenyataan. Bahkan dari percakapan tersebut tampak balita ini berbicara seolah-olah usianya sudah empat tahun. Hal ini dapat terjadi apabila anak mendapatkan stimulus dengan baik, sehingga dapat menginduksi apa yang ia peroleh dengan baik. Dalam kasus balita Albar ini, stimulus yang ia peroleh adalah hasil pembiasaan orang tuanya menayangkan animasi Thomas and Friends, sehingga ia memperoleh bahasa yang baku dan lebih cepat daripada teman seusianya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa animasi Thomas and Friends ini memberi dampak yang positif terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini.

Responden kedua yaitu Diva (3,5 tahun). Selama observasi, peneliti mengamati bahwa Diva menguasai dua bahasa, yaitu Jawa dan Indonesia. Data yang diperoleh selama penelitian adalah 1) balita Diva mengalami kesulitan berbahasa Indonesia meskipun faham dengan lawan bicara, 2) balita Diva belum berhasil melafalkan "R" namun menjadi "ng" contoh "laler" (lalat) menjadi "laleng", 3) balita Diva cenderung menggunakan bahasa Jawa ragam Ngoko dalam percakapan sehari-hari meski lawan bicara jauh lebih tua. Dari penelitian ini diperoleh fakta bahwa latar belakang orang tua dan ekonomi keluarga berpengaruh terhadap penguasaan bahasa anak usia dini.

Responden ketiga yaitu Radit (3,5 tahun). Radit berlatar belakang orang tua karyawan perusahaan, dan setiap harinya diasuh oleh kakek dan neneknya yang juga bekerja sebagai buruh setrika dan pekerja bangunan. Selama kakek dan neneknya bekerja, Radit selalu menyaksikan tayangan kesenian tradisional yaitu kuda lumping dan reog ponorogo melalui VCD player. Kebiasaan ini dimulai sejak Radit berusia 1,5 tahun. Data yang diperoleh selama observasi terhadap responden adalah 1) radit terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko untuk berkomunikasi, 2) penguasaan kata dan kalimatnya cenderung kasar, 3) tidak ada satupun film kartun yang berhasil disaksikan hingga selesai, 4) kecenderungan Radit sebagai balita hiperaktif membuatnya susah berkonsentrasi, 5) belum berhasil mengucapkan lafal "R" dengan baik, berganti dengan lafal "el" contoh "Layangane larang Mak (Layang-layangnya mahal Mak)" menjadi "layangane lalang mak!", dan lafal "d (dhe)" diucapkan "d" saja contoh " Radit dadane keno pecut Mas" dalam fonetik Jawa kalimat tersebut seharusnya berbunyi "Radhit dhadhane keno pecut Mas".

Responden keempat adalah Hana (4 tahun). Data yang diperoleh selama penelitian adalah 1) Hana berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dialek timur, 2) domisili jauh dari perkotaan berdampak kurang menguasai teknologi baik orang tua maupun responden, 3) Hana adalah anak yang hiperaktif sehingga lebih banyak bertindak daripada berbicara, 4) animasi yang disediakan peneliti tidak banyak dipilih oleh Hana, balita ini hanya menyaksikan *Marsha and The Bear*, dan *The Cardigans* karena banyak lagu. Dari penelitian terhadap Hana didapat kesimpulan bahwa anak yang hiperaktif lebih menyukai permainan daripada duduk diam menyaksikan film, sehingga dari kebiasaan ini Hana tidak banyak menguasai bahasa yang komunikatif (bahasa Indonesia).

Responden kelima adalah Safa (4 tahun). Balita ini tergolong aktif berbicara. Berasal dari orang tua yang berpendidikan dan menguasai IT dengan baik. Film animasi yang sering disaksikan oleh responden adalah "Rio" dan "Larva". Data yang diperoleh selama penelitian adalah 1) Safa cenderung menggunakan bahasa Jawa Ngoko dalam berkomunikasi, 2) menguasai bahasa Indonesia dengan baik namun jarang digunakan (reseptif). Dari penelitian terhadap Safa dapat diperoleh kesimpulan bahwa film animasi berbahasa Inggris hanya dapat dinikmati lagunya, tanpa memahami bahasanya. Pembiasaan berbahasa Jawa ragam ngoko dapat ditangkap dengan baik oleh anak usia dini.

## **G. SIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan terhadap beberapa responden menghasilkan data random, yaitu data acak yang tidak sama. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima anak yang diberi perlakuan sama, menghasilkan data yang berbeda. Lima anak masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda dalam berkomunikasi. Albar dengan kebiasaannya menyaksikan animasi *Thomas and Friends* memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Tahap pemerolehan bahasa ia peroleh jauh lebih cepat daripada teman sebayanya. Serupa dengan Albar yang diberi perlakuan menyaksikan animasi *Thomas*, Radit dibiasakan menyaksikan kuda lumping, hasilnya ia menguasai bahasa Jawa kasar, Safa dibiasakan animasi bahasa asing kurang komunikatif dalam berbahasa Indonesia, sedangkan Diva dan Hana yang kurang menguasai teknologi memiliki dampak yang sama yaitu bahasa Indonesia tidak dikuasai dengan baik.

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah bahwa persepsi terhadap dampak buruk film animasi tidak sepenuhnya relevan. Terbukti melalui penelitian ini animasi yang sesuai dengan perkembangan anak justru memiliki dampak yang positif, khususnya dalam perkembangan bahasa anak. Oleh sebab itu, bagi orang tua yang memiliki balita, sebaiknya menyajikan film-film yang mendidik. Selain itu, pengawasan terhadap konsumsi tayangan anak juga membawa pengaruh besar. Film animasi *Thomas and Friends* direkomendasikan sebagai tayangan animasi yang mendidik dan berpotensi terhadap perkembangan bahasa anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- ....., 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Dardjowijoyo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik. Pengantar pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <http://emmacantika58.blogspot.com>
- <http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-terkini/39-luar-negeri-2/31712-tontonan-yang-layak-dan-baik-ciptakan-generasi-berkualitas>
- <http://www.majalahfahma.com/2015/06/tayangan-televisi-masih-belum-ramah-anak.html>
- <https://www.ibudanbalita.com/artikel/perkembangan-psikis-anak>  
[http://www.kompasiana.com/suainingrum/perkembangan-biologis-dan-perseptual-anak-dalam-kbm\\_55003a9f813311d019fa7471](http://www.kompasiana.com/suainingrum/perkembangan-biologis-dan-perseptual-anak-dalam-kbm_55003a9f813311d019fa7471)
- Khatif, Munif, 2001. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Subiyakto N, Sri Utari. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.

# PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF DRAMA DALAM PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERKEARIFAN LOKAL

**Munirah**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar  
[munirah@unismuh.ac.id](mailto:munirah@unismuh.ac.id)

## ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis kreatif drama dalam pengembangan pendidikan karakter berkearifan lokal. Adapun fokus kajian dalam makalah ini adalah *pertama* pembelajaran menulis kreatif drama merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan pengetahuan. dalam tata bahasa pendidikan, ada lima tahapan menulis yakni: (a) mencontoh, (b) reproduksi, (c) rekombinasi atau transformasi, (d) menulis terpimpin, (e) menulis. Pada lima tahapan tersebut, menulis kreatif naskah drama lebih mengarah pada tahapan yang ke lima, yaitu dengan penjelasan bahwa siswa mulai menulis bebas dengan mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan yang sebenarnya. *Kedua* pendidikan karakter berkearifan lokal aktivitas-aktivitas pembelajaran kreatif yang dilakukan diuraikan sebagai berikut: (a) perencanaan pembelajaran kreatif, (b) pelaksanaan pembelajaran kreatif, (c) Penilaian Pembelajaran kreatif drama. *Ketiga* nilai-nilai kearifan lokal beroreintasi pada (1) keseimbangan dan harmoniasi manusia, alam dan budaya, (2) kelestarian dan keragaman alam dan kultur, (3) konservasi sumber daya alam dan warisan budaya, (4) penghematan sumber daya alam yang bersifat ekonomis, (5) moralitas dan spritualitas.

**Kata Kunci** : pembelajaran menulis kreatif drama, pendidikan karakter, dan kearifan lokal

## ABSTRACT

*This research aims to describe teaching creative writing plays in the development of local wisdom character education. The focus of study in this paper is the first study creative writing drama is an activity that is productive and expressive to express ideas, thoughts, ideas and knowledge. in grammar school, there are five stages of writing that: (a) copying, (b) reproduction, (c) recombination or transformation, (d) guided writing, (e) writing. In the five stages of the creative writing plays more to the stage to five, with the explanation that students begin to write freely to express their ideas in writing the truth. Both local character education wisdom creative learning activities undertaken are described as follows: (a) creative lesson planning, (b) the implementation of creative learning, (c) Assessment of Learning creative drama. These three values of local wisdom*

*oriented on (1) the balance and harmonization man, nature and culture, (2) preservation and diversity of nature and culture, (3) the conservation of natural resources and cultural heritage, (4) saving the natural resources that are Economically, (5) morality and spirituality.*

**Keywords:** *creative writing class drama, character education, and local wisdom*

## A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa "Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya dengan melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat." (Undang-Undang RI No 20, 2003:44). Oleh karena itu, salah satu potensi yang harus dikembangkan adalah menulis. Pencapaian kompetensi keterampilan menulis tertuang dalam standar kompetensi menulis siswa. Kegiatan menulis merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan penulis dan tulisan dunia ke penulisan. Suparno dan Yunus (2006: 3) menambahkan menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana. Menulis merupakan sebuah proses dari hasil membaca yang kemudian dituangkan ke dalam ide dan diwujudkan dalam wacana. Standar kompetensi menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya untuk menunjukkan jati dirinya sebagai pribadi yang mampu karena mahasiswa akan mampu menuangkan ide/gagasannya, perasaannya dan pendapatnya dalam bentuk tulisan sesuai dengan keinginannya.

Keterampilan menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa produktif merupakan suatu hal yang paling kompleks yang membutuhkan beberapa syarat penguasaan kosakata, ketatabahasaan, kemampuan menyusun, dan merangkai gagasan, serta mengembangkan gagasan dalam suatu kebutuhan yang logis, padat, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, siswa sangat dituntut dapat menguasai aspek-aspek yang termuat dalam keterampilan menulis agar dapat menuangkan gagasannya secara terpadu dan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh pembacanya.

Kegiatan berbahasa tulis merupakan kegiatan berkomunikasi yang sangat penting karena pada hakikatnya yang mendasari pengajaran bahasa Indonesia adalah kompetensi komunikatif, yaitu belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas selain untuk pengetahuan teori, juga untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi yang dimaksud adalah kemampuan siswa mengungkapkan dan memahami pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, dan informasi tentang sesuatu peristiwa atau kegiatan secara lisan atau tulisan.

Globalisasi penuh dengan tantangan. Untuk menghadapinya, bangsa Indonesia semestinya mempertahankan jati diri, tradisi, kearifan akal, dan perkembangan strategis global untuk menciptakan cita-cita nasional (Muhammad Amin, 2011: 3). Hanya saja, arah dan arus glolabisasi kemudian memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat.

Kondisinya adalah globalisasi telah mengubah masyarakat Indonesia. Perubahan globalisasi ini telah merisaukan berbagai pihak. Akibat yang ditimbulkan globalisasi sungguh miris. Noor (2011:9) mengungkapkan bahwa fenomena yang terjadi pada bangsa Indonesia sangat memiriskan hati. Menurutnya, berbagai macam pemberitaan di media yang menggambarkan kebobrokan mental para penguasa yang melakukan korupsi seolah menjadi dosa warisan tidak ada akhirnya. Termasuk kebenaran diperjualbelikan, keadilan yang timpang, dan minimnya keberpihakan pada kaum marginal menghiasi bangsa Indonesia. Demikian pula diungkapkan oleh Aqib dan Sujak (2011:4) bahwa saat ini berkembang fenomena sosial, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala telah mencapai taraf yang sangat meresahkan.

Penyimpangan-penyimpangan perilaku Indonesia saat ini merupakan tanda-tanda melemahnya karakter/budi pekerti masyarakat (Muhammad Amin, 2011:12). Muslich (2011:5) mengungkapkan bahwa mengatasi persoalan yang terjadi saat ini, maka pemerintah harus membina dan membangun bangsa dengan menanamkan nilai-nilai positif agar bangsa Indonesia memiliki karakter positif dan mampu bersaing dengan negara lain di era globalisasi. Untuk konsep pembelajaran karya sastra, khususnya pembelajaran menulis kreatif drama yang meresapi nilai-nilai positif yang memiliki kearifan lokal tersebar dari budaya yang melekat dari suku bangsa, menjadi satu peluang dan upaya untuk mengatasi persoalan-persoalan yang ditimbulkan dari globalisasi.

Sehubungan dengan hal ini, peran karya sastra dalam membentuk karakter peserta didik sangat besar. Noor (2011:37-38) mengungkapkan bahwa membentuk generasi yang memiliki perkembangan positif, baik, dan berguna adalah sastra yang sesuai dengan perkembangan anak-anak perlu diperhatikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, sastra memiliki peranan karena ia adalah citraan yang disampaikan kepada anak dengan melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca. Menurutnya, sastra memainkan perasaan secara dramatis dalam pengembangan konsep pribadi atau konsep diri dan perasaan-perasaan kaya diri. Sastra dapat membentuk nilai-nilai moral yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui. Menurutnya, bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresapi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai karakter juga akan merangsang imajinasi kreativitas anak agar berpikir kritis melalui rasa penasaran terhadap jalinan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya.

Menurut Tanri (2008:3) mengungkapkan bahwa mempelajari sastra tidak hanya sekedar mekanik dan tanpa keterlibatan jiwa, tetapi totalitas kejiwaan akan tercurahkan di dalamnya. Hal ini berarti mempelajari sastra tidak hanya sekedar menghafal istilah sastra, tetapi total secara utuh meleburkan diri ke dalam sastra. Noor (2011: 27-28) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan salah satu cerminan nilai-nilai budaya dan

tidak terlepas dari sosial budaya serta kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Sastra menyajikan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, mencakup kehidupan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Salah satunya kebudayaan yang memiliki peluang untuk dijadikan penanaman karakter, utamanya pembelajaran sastra dalam menulis kreatif drama adalah Suku Bugis. Kebudayaan Suku Bugis memiliki nilai-nilai kristalisasi yang dikembangkan dalam pembelajaran di kelas, dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter berkearifan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian-Sirajuddin (2010) bahwa *Pau-pauna MaempaloKarellae* memiliki nilai pendidikan moral yaitu *pangampe* (tatakrama), aspek kemanusiaan meliputi *mammase* (belas kasih/ pengasih), *assimellereng* (kesetiakawanan), aspek hidup meliputi *adele* (keadilan), *lempu* (kejujuran), *macarina* (hemat/ tidak boros), *mattinulumappaluang* (rajin bekerja/ sifat produktif), aspek budaya meliputi *mabberekadamedeceng* (bertutur kata baik), *semperu sempanuanna* (menaungi warga/ menyayangi masyarakat atau warga). Lebih lanjut, Nurdin S. (2011) mengungkapkan bahwa *Sureq Galigo* khususnya episode *Ritumpanna Welenreng* mengandung sejumlah nilai, antara lain keteguhan, kejujuran, kecendekiaan, kasih sayang, dan usaha. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman perilaku kehidupan masyarakat karena masih relevan dengan perkembangan zaman.

Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2011) yang menyimpulkan *elumpugi* berisikan untaian kata-kata indah dan memiliki nilai-nilai edukasi yakni motivasi (*pappenre sumange*), kesetiakawanan sosial (*assimelereng*) dan kepatutan (*appasitinaja*). Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas adalah usaha untuk menemukan nilai-nilai kearifan lokal suku Bugis dari sastra yang terdapat di masyarakat suku ini. Hanya saja, penelitian tersebut masih secara umum karena hanya menemukan nilai-nilai yang ada dalam sastra Bugis, tetapi nilai-nilai tersebut belum diaplikasikan dan diterapkan dalam dunia pembelajaran sastra, khususnya menulis kreatif drama di kelas. Dengan demikian, penulisan ini bermaksud mengembangkan pembelajaran yang dapat menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis kreatif drama.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik mengembangkan nilai pendidikan dalam pembelajaran keterampilan menulis kreatif drama berbasis kearifan lokal. Salah satu pengembangan yang dilakukan ialah dengan pembelajaran aktif dalam pengajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Pembelajaran aktif dalam pengajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, penulis terapkan seiring dengan kebijakan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran pengembangan kepribadian dan penghelela dari ilmu pengetahuan lain.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pembelajaran Menulis Kreatif**

#### Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan pengetahuan. Dalam tata bahasa pendidikan, ada lima tahapan

menulis yakni: (a) mencontoh, (b) reproduksi, (c) rekombinasi atau transformasi, (d) menulis terpimpin, (e) menulis.

Pada lima tahapan tersebut, menulis kreatif naskah drama lebih mengarah pada tahapan yang kelima, yaitu dengan penjelasan bahwa siswa mulai menulis bebas dengan mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan yang sebenarnya. Penjelasan ini sejalan dengan penjelasan Billow (dalam Pateda, 1987) yang dijelaskan (dalam Nurchasanah dan Widodo, 1993) menjelaskan bahwa tulisan bebas sekehendak penulis, yang biasanya dalam bentuk karangan imajinatif disebut juga sebagai tulisan kreatif.

### **1) Pembelajaran Menulis Kreatif Drama**

Tema yang dikembangkan dalam bermain drama yaitu Karakter Kearifan Lokal Budaya Bugis Makassar pada Siswa SMP Negeri Makassar. Aktivitas-aktivitas pembelajaran kreatif yang dilakukan diuraikan berikut ini.

### **2) Perencanaan Pembelajaran Kreatif**

Hal-hal yang harus direncanakan dan dipersiapkan dalam pembelajaran kreatif bahasa Indonesia dengan materi drama.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat dan didesain oleh guru;

Materi pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru;

*Scenario* naskah drama sudah disiapkan;

*Tape recorder* dan media musik lainnya;

Lembar penilaian yang sudah didesain guru sesuai dengan materi dan kegiatan praktik.

Pelaksanaan pembelajaran kreatif

Setelah perencanaan dan persiapan pembelajaran kreatif sudah siap, selanjutnya guru melakukan serangkaian pelaksanaan kegiatan pembelajaran aktifnya, sebagai berikut:

- Melakukan motivasi pada siswa tentang arti penting kearifan lokal budaya Sulawesi Selatan;
- Membagi siswa dalam berbagai kelompok dengan jumlah kelompok yang sesuai dengan tokoh dalam pementasan drama tersebut;
- Membagikan materi dan *scenario* pada siswa, dan siswa melakukan pengamatan pembacaan cermat atas materi dan *scenario* tersebut;
- Pemutaran film tentang sebuah pementasan drama;
- Diskusi antarsiswa tentang film pementasan drama yang sudah disaksikan siswa;
- Melakukan konfirmasi dan klarifikasi atas hasil dan tanggapan siswa dalam diskusi;
- Melakukan latihan drama oleh setiap kelompoknya, jika waktu tidak cukup bisa dilanjutkan kegiatan latihannya;
- Siswa mementaskan hasil latihan drama di hadapan siswa atau sesi pementasan khusus;
- Melakukan diskusi antara siswa dan guru terhadap hasil pementasan siswa dalam kelompoknya;
- Melakukan penilaian dan konfirmasi atas hasil pementasan yang sudah dihasilkan; dan

- Mengapresiasi keterampilan siswa dalam berakting dan membaca puisi dalam pementasan;

#### 1) Penilaian Pembelajaran kreatif drama

Berdasarkan orientasi pemahaman konseptual keilmuan, sikap/karakter, dan kreativitas siswa, maka penilaian atas pembelajaran kreatif ini dapat dilakukan melalui.

- Penilaian pemahaman konseptual dilakukan dengan tes tertulis atau tes lisan untuk mengetahui penguasaan dan pemahaman siswa atas materi;
- Penilaian kreativitas dilakukan dengan unjuk performa siswa saat melakukan kegiatan pementasan dengan indikator yang sudah ditentukan;
- Penilaian sikap atau karakter dilakukan dengan penilaian kinerja siswa dalam latihan, pementasan, dan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran.

Istilah drama berasal dari bahasa Greek, yaitu dari kata "dran" yang berarti "berbuat" (Morris dalam Tarigan, 1985: 69). Drama merupakan gerak atau perbuatan yang merupakan inti hakikat dari setiap karangan yang bersifat drama. Secara etimologis, kata drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu "drama" yang artinya menirukan. Istilah ini kemudian menjadi umum, yang maksudnya adalah suatu cerita yang dipertunjukkan di atas pentas oleh para pelaku dengan perbuatan.

Batasan drama telah banyak dikemukakan oleh para ahli antara lain: Aristoteles (Ramlan, 1980: 11) mengungkapkan bahwa drama adalah suatu tiruan tentang kehidupan, sedangkan batasan drama menurut Sumardjo (1993: 8) adalah suatu cerita dalam bentuk dialog (atau wacana) tentang konflik (pertentangan) manusia, diproyeksikan dengan ucapan dan perbuatan dari sebuah panggung kepada penonton. Sumardjo (1993: 8) juga mengemukakan bahwa teater atau drama adalah jenis kesenian yang amat sosiologis yang selalu melibatkan pemain dan penonton serta terjadi saat munculnya pemain di atas panggung dan di depan penonton serta berakhir dengan padamnya lampu atau tutupnya layar pertunjukkan.

Teater adalah cermin kehidupan yang merupakan salah satu upaya manusia untuk mencapai titik ujung kebahagiaan sempurna. Selain itu, dikemukakan juga bahwa teater adalah esensi dari hidup itu sendiri dan teater biasanya diungkap dalam dua cara: tersurat dan tersirat, terucap dan terbias. Tersurat dan terucap adalah wadah yang masih bisa ditangkap oleh beberapa indera, mata, dan telinga (Riantiarno, 1993: 16).

Seni peran adalah salah satu perwujudan tertinggi budaya manusia (Anirun, 1993: 32). Marna (1993: 41) berpendapat bahwa teater adalah sebuah gambar relasional yang harus disusun kembali penonton dalam berbagai pilihan resepsi. Menurut Moulton (dalam Tarigan, 1985: 36) drama adalah hidup yang digerakkan dalam gerak (*life presented in action*).

Beberapa pengertian drama yang dikemukakan oleh para ahli tersebut menurut Tarigan (1985: 36), pada dasarnya memiliki penekanan yang sama. Penekanan yang dimaksud adalah sebagai berikut ini. (1) drama adalah salah satu cabang ilmu sastra; (2) drama dapat berbentuk prosa atau puisi; (3) drama lebih mementingkan dialog; (4) drama adalah lakon yang dipentaskan di atas panggung; (5) drama adalah seni yang menggarap

lakon melalui penulisan dan pementasan; (6) drama membutuhkan ruang, waktu, dan penonton; (6) drama adalah kehidupan yang dilukiskan dalam gerak; dan (7) drama adalah sejumlah kejadian yang memikat hati.

Drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku (*acting*) atau dialog yang dipentaskan (Depdikbud, 2005: 213). Selanjutnya, Rahmanto (1989: 8) mengatakan bahwa drama merupakan bentuk sastra yang dapat merangsang gairah dan mengasyikkan para pemain dan penonton sehingga digemari masyarakat. Drama merupakan peragaan tingkah laku manusia yang mendasar. Drama dapat disusun dan dipentaskan dengan berhasil jika diikuti dengan pengamatan yang diteliti baik oleh penulis maupun para pemainnya.

Konsep lain mengenai drama dikemukakan oleh Nusu (1993: 28), yaitu (1) drama adalah konflik dan sifat manusia yang merupakan sumber pokok ide dalam drama, (2) drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor, (3) drama adalah bentuk seni yang berusaha mengungkapkan perihal kehidupan manusia melalui gerak dan percakapan (dialog), dan (4) drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sumber di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Drama adalah cabang seni;
- 2) Drama dapat berbentuk prosa atau puisi;
- 3) Drama mementingkan dialog, gerak, dan perbuatan;
- 4) Drama adalah lakon yang dipentaskan di atas panggung;
- 5) Drama adalah seni menggarap lakon-lakon, mulai penulisan hingga pementasannya;
- 6) Drama membutuhkan ruang, waktu, dan penonton;
- 7) Drama adalah gambaran hidup yang disajikan dalam gerak;
- 8) Drama adalah sejumlah kejadian yang memikat dan menarik hati.

Unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dikategorikan ke dalam dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang membangun karya sastra dari luar karya sastra tersebut, misalnya agama, ekonomi, kebudayaan, maupun adat istiadat.

#### a) Tema

Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk dan membangun dasar bahkan gagasan utama dari suatu karya fiksi. Selanjutnya, dikatakan bahwa tema pokok pikiran atau dasar cerita (Depdikbud, 2005: 1164). Selain itu, tema adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tujuan yang hendak dicapai oleh pengarang. Jadi, pengertian tema mencakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca. Tema dalam sebuah drama memerlukan kepekaan dan pemahaman yang tinggi. Kepekaan dan pemahaman itu dapat diperoleh dengan adanya usaha untuk memahami informasi-informasi penting yang terdapat pada drama tersebut.

#### b) Latar (*setting*)

Latar adalah merupakan latar belakang fisik, unsur tempat, waktu, dan suasana dalam sebuah cerita. Akan tetapi, latar sebuah cerita itu akan berkaitan dengan hal seperti adat istiadat, agama, dan lain sebagainya yang berhubungan dan hendak diceritakan. Latar merupakan pemandangan yang dipakai dalam pementasan drama, seperti pengaturan tempat kejadian, perlengkapan, dan pencahayaan (Depdikbud, 2005: 643). Pemilihan latar atau setting yang baik itu dapat membentuk tema dan plot tertentu. Setting atau latar dapat mencakup hal yang lebih luas lagi, seperti tingkat pendidikan pelaku, usia, bahkan jenis kelamin. Pemilihan latar seperti ini hendaknya berkaitan dengan peristiwa yang terjadi seperti dalam cerita.

#### c) Penokohan

Perwatakan atau penokohan adalah tokoh pemain dalam karya sastra yang hanya diungkapkan satu segi wataknya, tidak dikembangkan secara maksimal, dan apa yang dilakukan atau dikatakannya tidak menimbulkan kejutan pada pembaca (Depdikbud, 2005: 1203).

#### d) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan visi pengarang. Artinya, sudut pandang yang diambil oleh pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Namun hal itu harus dibedakan dengan pandangan pengarang sebagai pribadi. Sebab, sebuah drama yang diangkat oleh si pengarang merupakan pandangan pengarang terhadap kehidupan. Secara struktural lakon atau cerita drama terdiri atas lima bagian (Juanda, 2002: 75) sebagai berikut.

- (1) Pemaparan atau eksposisi yaitu bagian lakon drama yang berisi pembeberan atau penjelasan mengenai situasi awal suatu cerita. Pada bagian ini, akan ditampilkan hal-hal yang berhubungan dengan waktu, tempat, serta aspek-aspek psikologis tokoh. Melalui bagian inilah tema cerita atau premis diperkenalkan sedemikian rupa sehingga penonton atau penikmatnya mengetahui konflik. Walaupun selama berlangsung pemaparan tersebut, situasi masih dalam keseimbangan artinya belum terjadi konflik yang sebenarnya.
- (2) Penggawatan atau komplikasi yaitu drama yang secara jelas menunjukkan adanya konflik yang sebenarnya. Dalam bagian ini tampak keseimbangan mulai terganggu, terutama karena adanya atau munculnya perbuatan-perbuatan perangsang. Pada bagian inilah pengarang mempertemukan protagonis dengan antagonis untuk membranous konflik yang merupakan dasar sebuah cerita drama.
- (3) Puncak atau klimaks yaitu bagian cerita yang merupakan puncak ketegangan cerita, merupakan titik perselisihan paling tinggi antara protagonis dengan antagonis. Bagian ini merupakan bagian cerita paling penting. Dengan demikian, sudah tidak mungkin diperhebatkan lagi.
- (4) Peleraian atau anti klimaks yaitu bagian tempat pengarang menengahkan pemecahan konflik.
- (5) Penyelesaian atau konklusi yaitu bagian cerita yang berfungsi mengembalikan lakon pada keseimbangan awal.

Menurut Juanda (2002:80) bahwa berdasarkan isi lakon atau ceritanya, karya sastra drama dapat dibagi sebagai berikut.

- a) Tragedi atau duka cita; yaitu jenis drama yang melukiskan perikehidupan tokoh yang penuh dengan kemalangan atau kesedihan.
- b) Komedi atau suka cerita; yaitu melukiskan perikehidupan tokoh yang membuat selalu tergelitik untuk tertawa.
- c) Melodrama; yaitu jenis drama yang merupakan gabungan antara tragedi dan komedi.
- d) Farce; yaitu jenis drama yang kejadian-kejadiannya dan tokoh-tokohnya pun mungkin terjadi bahkan ada, tetapi tidaklah begitu besar kemungkinannya itu, menimbulkan kelucuan seenaknya yang tidak teratur dan tidak menentu. Selain itu, segala sesuatu yang terjadi muncul dari situasi, bukan dari tokoh.

Menurut Juanda (2002: 81) mengungkapkan bahwa jika dipandang dari cara menyajikannya di atas pentas atau panggung, maka drama dapat dibedakan atas:

- a) Pantomim, yakni jenis drama yang cara menyajikannya hanya dengan gerak-gerak saja. Dalam drama jenis ini tidak akan kita jumpai kata-kata atau dialog antar pelakunya.
- b) Opera, yakni drama yang dialog-dialognya disampaikan dengan nyanyian.
- c) Sendratari, yakni jenis drama yang penyuguhannya menggunakan tarian. Pada drama jenis ini, dialog juga tidak akan kita temukan dalam pementasan. Kata "Sendratari" adalah gabungan dari "Seni drama" dan "tari".
- d) Drama mini kata. Dalam drama jenis ini, dialog-dialog antara para pelaku amat sedikit kita dapatkan. Contoh drama mini kata, misalnya: Bib Bop karya W.S. Rendra dan Entah karya Putu Wijaya.

## **2. Pendidikan Karakter**

Pembentukan karakter dan watak harus dilakukan secara integratif di semua mata pelajaran. Di samping isi materi pembelajaran, metode atau cara pembelajaran sangat memengaruhi pembentukan watak dan karakter seseorang. Menurutnya, cara-cara pembelajaran yang demokratis, menarik, kreatif dan inovatif akan sangat efektif untuk membentuk watak dan karakter peserta didik. Menurutnya, khusus untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia akan sangat menarik apabila peserta didik diberikan tugas, misalnya membuat karangan, puisi, atau prosa. Cara-cara pembelajaran ini akan melatih siswa mengembangkan pendapatnya serta dapat melatih kehalusan dan kesopanan berbahasa. Di samping itu, mendiskusikan hasil-hasil karangan atau tulisan lainnya akan melatih peserta didik untuk menghargai hasil karya orang lain (Sidi, 2001:104-105).

Terkait dengan hal ini, pendidikan karakter yang harus dibangun semestinya mengaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam konteks sekarang, desakan modernisme dan globalisasi, maka kearifan lokal beroreintasi pada (1) keseimbangan dan harmonisasi manusia, alam dan budaya, (2) kelestarian dan keragaman alam dan kultur, (3) konservasi sumber daya alam dan warisan budaya, (4) penghematan sumber daya alam yang bersifat ekonomis, (5) moralitas dan spritualitas. Tema-tema seperti ini sangat relevan bagi cita-cita, paradigma dan perencanaan pembangunan yang berkelanjutan (Gerriya dalam

Permana, 2010: 6). Menurut Saini (dalam Permana, 2010: 11) mengungkapkan bahwa kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmanianya, akan memberikan komunitas memiliki daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah komunitas tersebut berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis, politik, historis, dan situasional yang bersifat historis (Permana: 2010: 1).

Menurut Budiman (2011:4-5) mengungkapkan bahwa masyarakat Suku Bugis memaknai hidup ini dengan kerja keras (*reso'/jamang*) yang merupakan bagian dari kehormatan (*siri*). Suku Bugis memiliki kearifan lokal untuk menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang. Menurut, kearifan lokal berupa adat malu (*siri*) dijunjung oleh masyarakat Bugis kebanyakan. Di samping itu, Suku Bugis juga memiliki konsep kearifan lokal berupa konsep *pesse*, yaitu pedis dan perih, atau dalam pengertian luas mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial. Nilai kearifan lokal yang lain adalah membangun budaya *sipakatau* (saling memanusiaikan satu dengan lainnya), *sipakalebbi* (saling menghargai termasuk pekerjaan masing-masing), *tuo sipatokkong mali siparappe* (saling menolong). Dengan memahami akar budaya yang penuh kearifan ini, maka setiap insan mampu memosisikan dirinya sebagai makhluk yang saling membutuhkan. Konsep ini menjadi budaya luhur, menjadi perekat yang sangat ampuh mengikat mental kita.

Nilai kearifan lokal Suku Bugis juga dikemukakan Rahim (2011: 119-139), bahwa nilai kejujuran, bahwa dalam perkataan Bugis, jujur disebut *lempu* yang berarti lurus, sebagai lawan dari bengkok. Menurutnya, adakalanya kata *lempu* ini juga berarti ikhlas, benar, baik atau adil sehingga kata-kata lawannya adalah culas, curang, dusta, khianat, seleweng, buruk, tipu, aniaya, dan semacamnya; nilai kecendikiaan, *acca*, yang diletakkan dengan nilai kejujuran karena kedua-duanya isi-mengisi; nilai kepatutan, *asitinajang*, berasal dari kata *tinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. Jadi *asitinajang* juga berarti kepantasan dan kelayakan. Nilai kepatutan erat hubungannya dengan nilai kemampuan (*makamaka*) jasmaniah dan rohaniah; dan nilai keteguhan, *getteng*. berarti teguh, kata *getteng* juga berarti taat azas atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu.

### 3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus

dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Wietoler dalam Akbar (2006)

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut meliputi seluruh unsur-unsur kehidupan Agama/Kepercayaan, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Ekonomi, Organisasi Sosial (Hukum, Politik), Bahasa/Komunikasi serta Kesenian. Mereka mempunyai pemahaman, program, kegiatan, pelaksanaan terkait untuk mempertahankan, memperbaiki, mengembangkan unsur kebutuhan mereka itu dengan memperhatikan ekosistem (flora, fauna dan mineral) serta sumberdaya manusia yang terdapat pada warga mereka sendiri.

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Budaya nusantara yang plural dan dinamis merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari.

## **C. Simpulan dan Saran**

### **1. Simpulan**

Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan pengetahuan. dalam tata bahasa pendidikan, ada lima tahapan menulis yakni: (a) mencontoh, (b) reproduksi, (c) rekombinasi atau transformasi, (d) menulis terpimpin, (e) menulis. Pada lima tahapan tersebut, menulis kreatif naskah drama lebih mengarah pada tahapan yang ke lima, yaitu dengan penjelasan bahwa siswa mulai menulis bebas dengan mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan yang sebenarnya.

Tema yang dikembangkan dalam bermain drama yaitu Karakter kearifal lokal Budaya Bugis Makassar pada Siswa SMP Negeri Makassar. Aktivitas-aktivitas pembelajaran kreatif yang dilakukan diuraikan sebagai berikut: (a) perencanaan pembelajaran kreatif, (b) pelaksanaan pembelajaran kreatif, (c) Penilaian Pembelajaran kreatif drama. Terkait dengan hal ini, pendidikan karakter yang harus dibangun semestinya mengaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dalalm konteks sekarang, desakan modernisme dan globalisasi, maka kearifan lokal beroreinteasi pada (1) keseimbangan dan harmoniasi manusia, alam dan

budaya, (2) kelestarian dan keragaman alam dan kultur, (3) konservasi sumber daya alam dan warisan budaya, (4) penghematan sumber daya alam yang bersifat ekonomis, (5) moralitas dan spritualitas.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut meliputi seluruh unsur-unsur kehidupan Agama/Kepercayaan, Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Ekonomi, Organisasi Sosial (Hukum, Politik), Bahasa/Komunikasi serta Kesenian.

## 2. Saran

Untuk pengembangan lebih lanjut maka penulis memberikan saran yang sangat bermanfaat untuk dapat membantu mengembangkan pembelajaran menulis kreatif drama dalam pengembangan pendidikan karakter berkearifan lokal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Enre, Fachruddin. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Aqib, Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Buku Saku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Fatmawati. 2011. "Telaah Kritis Nilai Edukatif Pappaseng dalam Elompug". Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makaassar. Makassar: Tidak Terbit.
- Marahimin, Ismail. 1999. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Matthews, M. 1994. *Science Teaching*. New York: Roudladge.
- Muhammad Amin, Maswardi. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurdin S. 2011. "Kajian Makna terhadap SureqLagaligo sebagai Pedoman Perilaku Kehidupan Masyarakat: Suatu Tinjauan Semantik". Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makasaar. Makasar: Tidak Diterbitkan.
- Permana, Eka. 2010. *NilaiKearfian Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Jagakarsa.

Rahim, Abd. Rahman. 2011. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.

Sirajuddin. 2010. "Implementasi Nilai Pendidikan dalam Terjemahan Naskah Kuno *Paupanna Maempalo Karelai* pada Masyarakat Bugis. *Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar*. Makassar. Tidak Diterbitkan.

# PROPOSISI RUMPANG SEBAGAI WUJUD KETIDAKCAKAPAN MENULIS DALAM BAHASA INDONESIA

Mursia Ekawati  
Universitas Tidar

## ABSTRAK

Proposisi rumpang pada klausa bahasa Indonesia merupakan salah satu indikator ketidakcakapan menulis dalam bahasa Indonesia. Proposisi rumpang atau ketidakutuhan proposisi terdapat pada karya ilmiah dosen, mahasiswa, dan karya wartawan di media massa. Penyebabnya antara lain karena ketidakpahaman konsep keutuhan proposisi, kalimat yang terlalu panjang, ketidakcakapan menggunakan alat wacana, serta ketidaktaatan penulis terhadap tanda baca.

**Kata kunci:** proposisi, rumpang, klausa, tidak cakap, menulis.

## ABSTRACT

*Proposition hiatus on the clause Indonesian is one indicator of incompetence written in Indonesian. Proposition hiatus contained in the scientific work of faculty, students, and the work of journalists in the mass media. The reason is partly due to misunderstanding of the concept of the unity of the proposition, the sentence is too long, inability to use the tools of discourse, as well as the author disobedience against the punctuation.*

**Keywords:** proposition, hiatus, clause, incompetent, writes.

## A. PENDAHULUAN

Kecakapan menulis akhir-akhir ini menjadi sorotan media massa. Menteri pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan bahkan menganjurkan masyarakat untuk menulis pengalamannya sendiri dalam bentuk otobiografi.

"Sepertinya masyarakat yang sudah bekerja berkewajiban untuk menulis pengalamannya sendiri dalam bentuk autobiografi," ujar Anies di Kemendikbud, Jakarta, Jumat (29/5/2015).

Alasan mendikbud, sayang jika pengalaman seseorang hilang begitu saja karena tidak tertulis, padahal pengalaman itu bisa memberi inspirasi bagi yang lain. Menurutny, penulisan pengalaman hidup seseorang penting dilakukan karena upaya ini merupakan salah satu cara untuk meneruskan ilmu dan pengalaman hidup ke generasi seterusnya. Cara ini jelas akan membantu untuk mengembangkan bangsa lebih baik lagi ke depannya.

Anjuran atau himbauan itu sangat baik tetapi seperti *jauh panggang dari api* karena masyarakat kita yang belum gemar membaca apalagi menulis. Fakta menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia atau pelajar di Indonesia sangat rendah begitu

juga dengan budaya menulis. Hasil survei UNESCO tentang minat baca pada tahun 2008 menempatkan Indonesia di peringkat 3 terendah di ASEAN, setelah Laos dan Kamboja.

Jumlah buku yang diterbitkan Indonesia tergolong rendah karena tidak mencapai 18.000 buku per tahun. Mari kita bandingkan dengan Jepang yang menerbitkan 40.000 buku per tahun atau India yang menerbitkan 60.000 buku per tahun. Data tersebut masih diperburuk dengan data minimnya karya ilmiah para akademisi Indonesia di percaturan jurnal internasional yang berkualitas.

Bagaimana sebenarnya kenyataan tentang kecakapan menulis masyarakat kita? Sebut saja misalnya karya wartawan di media massa, skripsi mahasiswa, karya ilmiah dosen apakah sudah terbebas dari proposisi yang rumpang (*kalimat buntung*)? Kelengkapan argumen pada proposisi menjadikan informasi yang disampaikan utuh. Sebaliknya, proposisi yang rumpang mengakibatkan informasi yang disajikan juga terpenggal.

## B. PEMBAHASAN

Dalam Kamus Linguistik edisi ketiga (Kridalaksana, 2001: 180), dijelaskan bahwa **proposisi** adalah *konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicaraan; terjadi dari predikator yang berkaitan dengan satu argumen atau lebih*. Sementara itu, **argumen** adalah *nomina atau frasa nominal yang bersama-sama predikator membentuk proposisi* (Kridalaksana, 2001: 17).

Definisi proposisi tersebut secara jelas menunjukkan bahwa proposisi merupakan konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi dari pembicaraan. Keutuhan proposisi merupakan syarat utama kelengkapan substansi bahasa dari segi konstruksi bentuk dan makna. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang terdiri dari proposisi-proposisi yang utuh.

Ada beberapa konjungsi intra kalimat yang diletakkan di awal kalimat sebagai indikator proposisi rumpang. Konjungsi itu antara lain, *sedangkan, dan, tapi, sehingga, sebab*. Permasalahannya tentu saja bukan karena penyalahgunaan konjungsi tetapi lebih ke arah permasalahan pemahaman substansi bahasa yang dikenal sebagai proposisi.

Terdapat tiga komponen makna dalam struktur suatu bahasa (Halliday:1985) yaitu komponen tekstual, interpersonal, dan ideasional dalam suatu klausa. **Komponen tekstual** meliputi organisasi tematis serta struktur informasi dari suatu kandungan proposisi. Struktur tematis terdiri dari dua unsur utama; tema dan rema. **Komponen interpersonal** berkaitan dengan aspek interaksi dan personal tatabahasa. Bagaimana penutur berhubungan dengan orang lain. Aspek interaksi ini direalisasikan dalam bentuk modus dan daya ilokusi. **Komponen ideasional** berkaitan dengan hal yang mendasar dari suatu ujaran. Bahasa memungkinkan manusia untuk membentuk gambaran mental dari kenyataan yang ada (Tomasowa:1994).

Dengan demikian proposisi rumpang memasuki ranah komponen tekstual, interpersonal, maupun ideasional. Pada ranah komponen tekstual, kajian dilakukan terhadap organisasi tema dan struktur informasi dari proposisi suatu kalimat, serta kohesi dalam dan antar kalimat.

- 1) Data dari *Tribun Jogja* 14 September 2015, “Kami Meminta Keadilan Sultan”  
Sebelumnya, pihak penggugat menggugat PKL Gondomanan atas lahan terukur empat kali lima meter itu menempati lahan *kekancingan* miliknya. Dalam gugatan, pihak penggugat mengalami per tahun mendapat kerugian Rp 30 juta, dikali empat tahun, sebanyak Rp 120 juta. ***Sedangkan kerugian imateriil sebesar 1 miliar.***

Kalimat kedua dapat dibagi menjadi klausa berikut.

*Pihak penggugat mengalami kerugian Rp 30 juta per tahun selama empat tahun.  
Kerugian imateriil sebesar 1 miliar.*

Dengan menyederhanakan data menjadi klausa yang lebih ekonomis, lebih jelas terlihat bahwa kedua klausa lebih tepat digabung menjadi satu kesatuan. Informasi kerugian Rp 30 juta per tahun selama empat tahun merupakan kerugian materiil, di sisi lain ada kerugian imateriil (bukan materi) sebesar Rp 1 miliar. Dalam gugatan, pihak penggugat mengalami kerugian Rp 30 juta per tahun selama empat tahun sedangkan kerugian imateriil sebesar 1 miliar.

- 2) Data dari *Tribun Jogja* 14 September 2015, “Dishub Tambah Cermin Cembung di Perkampungan”
  - a. Menurut Windarta, program pengadaan cermin cembung ini sudah ada sejak empat tahun lalu. ***Sedangkan untuk pengadaan tahun ini, sudah masuk dalam proses pelelangan.***

*Menurut Windarta, program pengadaan cermin cembung ini sudah ada sejak empat tahun lalu.*

*Untuk pengadaan tahun ini sudah masuk dalam proses pelelangan.*

Tema klausa 1 : program pengadaan cermin cembung.

Rema klausa 1 : sudah ada sejak empat tahun lalu.

Tema klausa 2 : untuk pengadaan ..... (cermin cembung) tahun ini.

Rema klausa 2 : sudah masuk dalam proses pelelangan.

Dengan demikian jelaslah bahwa klausa 2 merupakan suatu kesatuan dengan klausa 1. Kohesi pelepasan *cermin cembung* terdapat pada klausa 2.

*Menurut Windarta, program pengadaan cermin cembung ini sudah ada sejak empat tahun lalu sedangkan untuk pengadaan tahun ini sudah masuk dalam proses pelelangan.*

- b. Lebar jalan yang sangat sempit, seringkali menyulitkan kendaraan beroda empat yang ingin langsung belok ke kiri. ***Sebab, biasanya badan jalan sudah habis ditempati kendaraan lain yang berhenti di lampu lalu lintas tersebut.***

Lebar jalan yang sangat sempit, seringkali menyulitkan kendaraan beroda empat yang ingin langsung belok ke kiri.

Biasanya badan jalan sudah habis ditempati kendaraan lain yang berhenti di lampu lalu lintas tersebut.

Tema klausa 1: (lebar) jalan yang sangat sempit

Rema Klausa 1: menyulitkan kendaraan beroda empat yang berbelok ke kiri

Tema Klausa 2: badan jalan

Rema Klausa 2: sudah habis ditempati kendaraan lain

Kedua klausa tersebut dapat direkonstruksi kembali menjadi:

Kendaraan beroda empat, sulit langsung berbelok ke kiri karena jalan yang sempit serta badan jalan yang dipenuhi dengan kendaraan yang berhenti di lampu lalu lintas tersebut.

- 3) Data dari *Kedaulatan Rakyat*, 11 September 2015, "Pengelola Bank Sampah Diberi Stimulan"

***Sedang Kepala Sub Bidang daur Ulang Sampah BLH Kota Yogyakarta, Faizah mengatakan, upaya penyelematan lingkungan dengan mengelola sampah yang baik harus terus dilakukan.***

Klausa ini diawali konjungsi *sedang*, yang memperlihatkan kegamangan penulis mengawali paragraf baru. *Sedang* bukan konjungsi antar kalimat, dengan demikian tidak tepat diposisikan pada awal kalimat.

- 4) Data dari Proposal Skripsi Mahasiswa, *Konflik Batin Tokoh Utama Novel 12 Menit Karya Oka Aurora Dan Implementasinya Di SMA*

- a. Kelebihan novel 12 Menit Ini selain ceritanya menarik, dilihat dari sisi judul saja sudah membuat orang penasaran dan ingin membacanya. Alur cerita dalam novel ini juga tidak membosankan dan disajikan secara apik. ***Sehingga pembaca selalu penasaran dengan isi setiap bab demi bab.***

Alur cerita dalam novel ini juga tidak membosankan dan disajikan secara apik.

Pembaca selalu penasaran dengan isi setiap bab demi bab.

Kedua klausa tersebut dapat disatukan dengan menggunakan konjungsi *sehingga*. *Sehingga* merupakan konjungsi intra kalimat.

Alur cerita dalam novel ini juga tidak membosankan dan disajikan secara apik *sehingga* pembaca selalu penasaran dengan isi setiap bab demi bab.

- b.** Oleh karena itu, penelitian ini ditulis agar siswa mampu mengidentifikasi konflik dalam sebuah novel dan memahami bagaimana tokoh menyelesaikan konflik tersebut dalam mencapai apa yang diinginkan. ***Sehingga siswa dapat mengambil makna dari kejadian tersebut dan termotivasi.***

Oleh karena itu, penelitian ini ditulis agar siswa mampu mengidentifikasi konflik dalam sebuah novel dan memahami bagaimana tokoh menyelesaikan konflik tersebut dalam mencapai apa yang diinginkan.

Siswa dapat mengambil makna dari kejadian tersebut dan termotivasi.

Klausa pertama terlalu panjang sehingga penulis memotong klausa panjang tepat pada konjungsinya padahal konjungsi tersebut merupakan konjungsi intra kalimat.

Klausa itu dapat direkonstruksi kembali menjadi.:

Penelitian ini bertujuan agar siswa mampu mengidentifikasi konflik dalam sebuah novel serta memahami cara tokoh menyelesaikan konflik untuk mencapai hal-hal yang diinginkan. Siswa dapat memaknai konflik dan penyelesaiannya.

- 5) Data dari Prosiding Seminar Internasional PIBSI XXXVI 11-12 Oktober 2014, "Peta Konsep: Teknik Mengasah Keterampilan Menulis Mandiri dan Sistematis"

Pertanyaan berikutnya, sudahkah mahasiswa menulis makalah dengan mengandalkan upaya membaca dan menulis? Kenyataan yang ditemui oleh peneliti adalah banyaknya makalah mahasiswa yang diambil dari internet dan tanpa melakukan proses penelaahan. Peneliti banyak mendapati makalah yang hanya di *copy paste* dari internet.

***Kondisi di atas tentu merupakan hal yang memprihatinkan. Mengingat pentingnya penanaman nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian belajar sebagai langkah mewujudkan generasi emas.***

Kondisi di atas tentu merupakan hal yang memprihatinkan.

Mengingat pentingnya penanaman nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian belajar sebagai langkah mewujudkan generasi emas.

Kondisi di atas tentu merupakan hal yang memprihatinkan mengingat pentingnya penanaman nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian belajar sebagai langkah mewujudkan generasi emas.

- 6) Data dari Proposal Skripsi Mahasiswa, *Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*"

Pram menghadirkan Minke sebagai tokoh utama, seorang priyayi Jawa yang beruntung dapat menyerap ilmu pengetahuan di Eropa di sebuah sekolah H.B.S di Surabaya ketika sebagian kaumnya belum mampu baca tulis. ***Menggambarkan perjalanan hidup dan perjuangan seorang pribumi putra seorang bangsawan Jawa untuk mengangkat harkat dan martabat bangsanya dihadapan penjajah Belanda.***

Menggambarkan perjalanan hidup dan perjuangan seorang pribumi putra seorang bangsawan Jawa untuk mengangkat harkat dan martabat bangsanya dihadapan penjajah Belanda.

Klausa tersebut merupakan klausa minor tanpa subjek.

## C. PENUTUP

### 1. Simpulan

Proposisi rumpang diperlihatkan klausa anak kalimat yang berdiri sendiri seperti;

*Sedangkan kerugian imateriil sebesar 1 miliar*

*Sedangkan untuk pengadaan tahun ini, sudah masuk dalam proses pelelangan*

Sebab, biasanya badan jalan sudah habis ditempati kendaraan lain yang berhenti di lampu lalu lintas tersebut.

*Sehingga pembaca selalu penasaran dengan isi setiap bab demi bab*

Proposisi rumpang juga terjadi pada argumen tanpa predikator atau predikat tanpa subjek pada data-data di bawah ini.

*Mengingat pentingnya penanaman nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian belajar sebagai langkah mewujudkan generasi emas.*

*Menggambarkan perjalanan hidup dan perjuangan seorang pribumi putra seorang bangsawan Jawa untuk mengangkat harkat dan martabat bangsanya dihadapan penjajah Belanda.*

Proposisi rumpang menunjukkan beberapa hal mendasar dalam penggunaan bahasa; (1) penulis tidak memahami keutuhan proposisi, (2) penulis cenderung menggunakan kalimat yang panjang serta tidak tepat memisahkan klausa-klausa, (3) penulis tidak cakap menggunakan alat-alat wacana seperti konjungsi, (4) penulis tidak cakap menggunakan kohesi dan koherensi, (5) penulis tidak taat pada tanda baca.

## 2. Saran

- a. Tulislah kalimat dengan proposisi utuh agar informasi yang disampaikan juga utuh.
- b. Jangan menulis klausa yang terlalu panjang.
- c. Gunakan konjungsi intra kalimat dan antarkalimat secara tepat.
- d. Editor bahasa di media massa berperan meminimalisasi ketidakcermatan berbahasa para wartawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. "Kami Meminta Keadilan Sultan" dalam *Tribun Jogja*.
- Anonim. 2015. "Dishub Tambah Cermin Cembung di Perkampungan" dalam *Tribun Jogja*.
- Anonim. 2014. "Budaya Menulis di Indonesia Masih Rendah".  
<http://pilarekonomi.com/budaya-menulis-di-indonesia-masih-rendah/>
- Baswedan, Anis. "Masyarakat Harus Mulai Budaya Menulis"  
<http://kabar24.bisnis.com/read/20150529/255/438533/anis-baswedan-masyarakat-harus-mulai-budaya-menulis>, diunduh tanggal 13 September 2015 jam 22.30
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold Ltd.
- Indiana, Feronica Tri. 2014. "Konflik Batin Tokoh Utama Novel 12 Menit Karya Oka Aurora dan Implementasinya di SMA" Skripsi Universitas Tidar.
- Salamah, Siti. 2014 "Peta Konsep: Teknik Mengasah Keterampilan Menulis Mandiri dan Sistematis" dalam *Prosiding Seminar Internasional PIBSI XXXVI 11-12 Oktober 2014*
- Sari, Krismila Yunda. 2015. "Deskriminasi Terhadap Perempuan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer.
- Sugono, Dendy (Penyunting Utama). 2007. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tomasowa, Francien Herlen. 1994. "Analisis Klausa Bahasa Indonesia: Pendekatan Sistemik M.A.K. Halliday" dalam *PELLBA 7* Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atma Jaya.

# PEMAKAIAN KALIMAT PADA KARANGAN SISWA KELAS VII DALAM KAITANNYA DENGAN OPTIMALISASI BAHASA INDONESIA

Natalia Sulistyanti Harsanti

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

## ABSTRAK

Bahasa Indonesia memiliki peran penting bagi bangsa Indonesia. Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib, baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi jenjang pendidikannya, peserta didik seharusnya sudah bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Akan tetapi, pada kenyataannya, masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan pemakaian kalimat dalam karangan-karangan siswa, terutama pada siswa kelas VII SMP. Kesalahan-kesalahan pemakaian kalimat ini, antara lain tidak lengkapnya struktur kalimat, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, pemilihan diksi yang tidak tepat, dan kesalahan ejaan. Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan masih kurang. Jenis penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Data penelitian berupa kalimat-kalimat dalam karangan siswa kelas VII SMP. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca-catat.

**Kata kunci:** pemakaian kalimat, optimalisasi bahasa Indonesia.

## ABSTRACT

*Indonesian has an important role for the Indonesian nation. In education, Indonesian became mandatory subjects, both at the level of primary education, secondary education and higher education. Therefore, the higher the level of education, the students should be able to use Indonesian properly. However, in reality, there are still many mistakes usage sentences in the essays of students, especially at the junior high school students of class VII. Mistakes use this sentence, among others incomplete sentence structure, use of conjunctions are not appropriate, the selection of improper diction and spelling errors. This shows that the optimization of Indonesian in education is still lacking. The research is a qualitative descriptive. The research data in the form of sentences written by students of class VII SMP. Meanwhile, data collection techniques used are read-note technique.*

**Keywords:** *the use of the sentence, the optimization of Indonesia language.*

## A. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Hal ini sebenarnya sudah disadari dan dilihat sejak diadakannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Saat Sumpah Pemuda, para pemuda mengangkat bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dengan tujuan menyatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku. Memang, pengangkatan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan pada saat itu lebih bersifat politis daripada linguistik. Akan tetapi, pengangkatan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan ini nyatanya dapat menyatukan seluruh bangsa Indonesia.

Dalam UUD 1945 juga dinyatakan mengenai kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, yaitu yang pertama sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia dipakai dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik secara lisan maupun tertulis. Kedua, sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, yang berarti bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan di semua jenjang dan jalur pendidikan. Ketiga, sebagai alat penghubung pada tingkat nasional. Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia dipakai tidak hanya sebagai alat talimarga antardaerah dan antarsuku, tetapi juga sebagai alat talimarga di dalam masyarakat yang memiliki kesamaan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa. Keempat, sebagai alat pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, yang berarti penyebaran ilmu dan teknologi, baik melalui penulisan, penerjemahan buku, penyajian di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Mengacu pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia berarti digunakan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Hal ini juga berarti bahasa Indonesia digunakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, pembuatan modul atau buku cetak, dan sebagainya. Bahasa Indonesia pun saat ini sudah dijadikan sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar, pendidikan menengah, maupun pendidikan tinggi. Oleh karena itu, seharusnya pada jenjang pendidikan tertentu, peserta didik sudah dapat dikatakan mahir berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulisan.

Kenyataannya, masih banyak peserta didik yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam pembuatan karangan, masih banyak peserta didik membuat kalimat yang tidak benar atau tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Contoh penggunaan kalimat yang tidak benar, yaitu "*Pada suatu hari, di tempat penjual bakso*". tidak Bentuk kebahasaan di atas sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat, karena bentuk kebahasaan di atas hanya mengandung frasa yang menunjukkan keterangan waktu dan keterangan tempat.

Bentuk-bentuk kebahasaan seperti di atas, banyak sekali ditemukan dalam karangan-karangan siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengaji pemakaian kalimat dalam karangan-karangan siswa di jenjang SMP. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu dan luasnya cakupan, peneliti lebih memfokuskan pada karangan siswa kelas VII SMP. Hal-hal yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah pemakaian kalimat dalam

karangan siswa kelas VII SMP dalam kaitannya dengan optimalisasi bahasa dan bentuk kesalahan-kesalahan dalam pemakaian kalimat pada karangan siswa tersebut.

## **B. LANDASAN TEORI**

Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori mengenai kalimat dan unsur-unsur kalimat, konjungsi, dan diksi. Berikut dipaparkan secara singkat mengenai ketiga hal itu.

### **1. Kalimat dan unsur-unsur kalimat**

Kalimat memiliki beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Chaer (2009:44) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang umumnya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, dan disertai intonasi final. Sementara itu, Rahayu (2007:78-79) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulis yang sekurang-kurangnya memiliki subjek (S) dan predikat (P). Berdasarkan definisi mengenai kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri dari minimal adanya unsur subjek dan predikat yang disertai nada akhir naik atau turun (intonasi final).

Sebuah kalimat membutuhkan beberapa unsur untuk membentuknya menjadi kalimat yang utuh dan lengkap. Memang, berdasarkan definisi mengenai kalimat yang telah dipaparkan sebelumnya, kalimat harus mengandung unsur pokok yang terdiri dari unsur subjek dan predikat. Namun, selain kedua unsur pokok tersebut, ada unsur lain yang bersifat tidak wajib yang dapat digunakan untuk membentuk kalimat. Unsur-unsur tersebut adalah objek, keterangan, dan pelengkap. Berikut ini akan dipaparkan satu per satu unsur-unsur pembentuk kalimat yang dirujuk dari teori Rahardi (2009:77-86) dan teori Wijayanti (2011:34-36).

#### **1) Subjek**

Subjek adalah hal yang menjadi dasar tuturan atau pembicaraan. Oleh karena itu, subjek menjadi salah satu unsur pokok pembentuk kalimat. Dalam sebuah kalimat, subjek tidak selalu terletak di depan predikat. Terutama dalam kalimat pasif, subjek dapat terletak di belakang predikat. Untuk mengidentifikasi subjek sebuah kalimat, ada beberapa cara yang dapat digunakan. Pertama, subjek umumnya berbentuk nomina atau frasa nominal atau dapat dinominalkan (termasuk pronominal). Kedua, subjek merupakan jawaban dari pertanyaan *apa/siapa + yang + predikat*. Ketiga, subjek sebuah kalimat dapat ditemukan dari ciri kepastiannya. Bentuk-bentuk kebahasaan yang belum pasti, harus dibuat pasti dengan menambahkan kata *ini, itu, atau tersebut*.

#### **2) Predikat**

Predikat merupakan bagian yang menjelaskan subjek. Oleh karena itu, kehadiran unsur predikat dalam sebuah kalimat sangat penting. Hal ini karena predikat menjelaskan hal yang terjadi pada subjek. Untuk mengidentifikasi predikat sebuah kalimat, ada beberapa cara yang dapat digunakan. Pertama, predikat biasanya berupa verba, frasa

verbal, adjektiva, frasa adjektival, frasa numeral, frasa preposisional, dan frasa nominal. Kedua, predikat merupakan jawaban dari pertanyaan *mengapa/bagaimana + subjek*. Ketiga, untuk menentukan sebuah predikat, kita dapat menegaskan. Predikat yang berupa kata kerja dan kata sifat dapat dinegasikan menggunakan kata *tidak*, sedangkan jika predikatnya berupa nomina atau kata benda dapat dinegasikan dengan kata *bukan*.

### 3) Objek

Objek merupakan unsur kalimat yang melengkapi predikat kata kerja aktif transitif sebagai hasil yang dikenai perbuatan. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sebuah objek. Pertama, objek hadir dalam sebuah kalimat jika predikat kalimat itu merupakan predikat kata kerja aktif transitif. Kedua, objek selalu terletak di belakang predikat. Dalam hal ini objek tidak pernah mendahului atau berada di depan predikat. Ketiga, objek dapat menempati posisi subjek jika kalimat itu dipasifkan. Keempat, objek tidak dapat diawali kata depan atau preposisi. Kelima, objek biasanya berupa nomina atau frasa nominal.

### 4) Pelengkap

Pelengkap tidak sama dengan objek. Perbedaan ini terletak bahwa pelengkap tidak dapat menempati posisi subjek jika kalimat itu dipasifkan. Untuk mengidentifikasi pelengkap, ada beberapa ciri dari pelengkap. Pertama, pelengkap biasanya berfungsi untuk melengkapi predikat kata kerja intransitif dan selalu terletak di belakang kata kerja. Kedua, pelengkap tidak dapat diawali oleh preposisi atau kata depan. Ketiga, kata kerja yang mendahului pelengkap merupakan kata kerja yang berawalan *ber-*, *ter-*, *ke-an*, *ber-an*, *ber-*, dan bentuk *merupakan* serta *menjadi*. Keempat, pelengkap juga biasanya berkategori nomina atau frasa nominal.

### 5) Keterangan

Keterangan merupakan bagian kalimat yang menerangkan subjek atau predikat. Sebenarnya, keterangan tidak wajib hadir dalam sebuah kalimat. Karena tanpa adanya keterangan, kalimat tersebut tetap saja dapat berciri gramatikal. Fungsi hadirnya keterangan dalam sebuah kalimat adalah meluaskan atau membatasi makna subjek atau predikat. Untuk mengidentifikasi keterangan dalam sebuah kalimat, ada beberapa ciri yang perlu diperhatikan. Pertama, keterangan bisa didahului atau diawali oleh preposisi atau kata depan. Kedua, keterangan dapat terletak di awal, tengah, atau akhir kalimat. Artinya, letak keterangan dalam sebuah kalimat relatif bebas.

## 2. Konjungsi

Dalam sebuah kalimat, terlebih lagi kalimat majemuk, sering kita temui adanya penggunaan konjungsi. Konjungsi atau kata hubung ini berfungsi untuk menghubungkan satuan-satuan bahasa. Selain itu, konjungsi dapat menghubungkan antara klausa yang satu dan klausa lainnya, bahkan antara kalimat yang satu dan kalimat lainnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Rahardi (2009:65) bahwa konjungsi berfungsi untuk menghubungkan entitas-entitas kebahasaan, baik dalam sebuah kalimat maupun pada

kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Sementara itu, Wijayanti, dkk (2011:37-38) membatasi pengertian konjungsi sebagai sarana pengait antara kalimat yang satu dan kalimat yang lainnya.

Salah satu tujuan digunakannya konjungsi adalah agar kalimat tersebut menjadi padu. Dalam penggunaannya, konjungsi dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Berdasarkan fungsinya, konjungsi dibagi menjadi konjungsi subordinatif, konjungsi koordinatif, dan konjungsi korelatif. Sementara itu, berdasarkan letaknya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat.

Pengertian konjungsi intrakalimat menurut Rahardi (2009:65) adalah konjungsi yang menghubungkan entitas kebahasaan yang ada dalam suatu kalimat. Sementara itu, Wijayanti, dkk (2011:37-38) mendefinisikan konjungsi intrakalimat sebagai konjungsi yang terletak di tengah-tengah kalimat. Sementara itu, konjungsi yang digunakan untuk mengaitkan antara satu kalimat dan kalimat disebut sebagai konjungsi antarkalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2011:126) bahwa konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat, bukan klausa dengan klausa.

### **3. Diksi**

Menurut Widjono (2008:97-111), dalam pemilihan kata ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu ketepatan kata, kesesuaian kata, perubahan makna, kata denotasi dan konotasi, sinonim kata, kata idiomatik, kata tanya, homonim atau homofon serta homograf, kata abstrak dan kata konkret, serta kata umum dan kata khusus. Diksi juga merupakan ketepatan pilihan kata. Indikator-indikator ketepatan pilihan kata ini, antara lain mengkomunikasikan gagasan berdasarkan pilihan kata yang tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, menghasilkan komunikasi puncak (yang paling efektif) tanpa salah penafsiran atau salah makna, menghasilkan respon pembaca sesuai dengan harapan penulis, dan menghasilkan target komunikasi yang diharapkan. Selain ketepatan pilihan kata, pengguna bahasa juga harus memperhatikan kesesuaian kata. Syarat-syarat kesesuaian kata, antara lain menggunakan ragam baku dengan cermat, tidak mencampuradukkan dengan penggunaan ragam tidak baku, menggunakan kata yang berhubungan dengan nilai sosial dengan cermat, menggunakan kata berkorelatif dengan cermat, menggunakan kata dengan nuansa tertentu, menggunakan kata ilmiah untuk penulisan ilmiah, dan menghindari penggunaan ragam lisan dalam penulisan.

### **C. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya beberapa kesalahan pemakaian kalimat dalam karangan-karangan siswa SMP kelas VII. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan, yaitu (1) tidak lengkapnya struktur kalimat, (2) penggunaan konjungsi yang tidak tepat, (3) pemakaian diksi yang tidak tepat, dan (4) kesalahan ejaan. Berikut pembahasan mengenai data-data kesalahan yang ditemukan.

## 1. Tidak lengkapnya struktur kalimat

### Kalimat 1:

*Saat akan dilaksanakan ujian penyetaraan SD.*

Bentuk kebahasaan di atas sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat. Hal ini karena bentuk kebahasaan di atas hanya merupakan sebuah frasa yang menunjukkan keterangan waktu. Padahal, syarat utama sebuah bentuk kebahasaan untuk dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat adalah apabila bentuk kebahasaan tersebut setidaknya mengandung unsur subjek dan predikat.

### Kalimat 2:

*Tidak lama kemudian.*

Bentuk kebahasaan di atas tidak dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat. Hal ini karena sebenarnya bentuk kebahasaan di atas hanya merupakan sebuah frasa yang menunjukkan waktu. Suatu bentuk kebahasaan dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat apabila minimal terdapat unsur subjek dan predikat dalam bentuk kebahasaan tersebut.

### Kalimat 3:

*Mengetahui peran pasar murah dan bazar bagi masyarakat sekitar.*

Bentuk kebahasaan di atas merupakan bentuk kebahasaan yang salah. Hal ini karena bentuk kebahasaan tersebut tidak memiliki unsur subjek. Padahal, syarat untuk membentuk sebuah kalimat adalah minimal terdiri dari unsur subjek dan predikat.

## 2. Kesalahan penggunaan konjungsi

### Kalimat 1:

*Dan Bang Jarwo mengajari Adit untuk bernyanyi.*

Bentuk kebahasaan sebenarnya tidak dapat dibenarkan. Hal ini karena adanya penggunaan konjungsi intrakalimat *dan* pada bentuk kebahasaan itu. Konjungsi *dan* merupakan konjungsi intrakalimat, sehingga tidak tepat jika digunakan untuk mengawali sebuah kalimat. Hal ini merujuk pada teori Rahardi (2009:16) dan teori Chaer (2009:84) bahwa konjungsi *dan* tidak dapat digunakan untuk mengawali sebuah kalimat.

### Kalimat 2:

*Dan setelah bertemu, aku berbincang-bincang dengan teman-temanku.*

Kalimat di atas memiliki kesalahan pada penggunaan konjungsi. Pertama, adanya penggunaan konjungsi ganda. Hal ini terlihat dari adanya penggunaan konjungsi *dan* dan *setelah* yang berurutan. Bentuk seperti ini tentu saja tidak diperbolehkan. Kedua, adanya penggunaan konjungsi *dan* di awal kalimat. Dalam hal ini, sudah jelas bahwa konjungsi *dan* merupakan konjungsi intrakalimat, sehingga tidak dapat digunakan untuk mengawali sebuah kalimat. Hal ini merujuk pada teori Rahardi (2009:16) dan teori Chaer (2009:84) mengenai penggunaan konjungsi *dan*.

### 3. Pemakaian diksi yang tidak tepat

#### Kalimat 1:

*Setelah selesai makan, kita semua ke hotel untuk check-in.*

Penggunaan kata *kita* dalam kalimat di atas tidak tepat. Dalam bahasa Indonesia, dikenal dua macam pronomina jamak, yakni *kami* dan *kita*. Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003:252), pronomina *kami* bersifat eksklusif, sedangkan pronomina *kita* bersifat inklusif. Bersifat eksklusif, artinya pronomina mencakup pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain di pihak pendengar/pembacanya. Sementara itu, bersifat inklusif berarti pronomina itu tidak hanya mencakup pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin juga pihak lain. Berkaitan dengan kalimat di atas, kalimat itu diambil dari sebuah karangan siswa yang menceritakan pengalamannya ketika berlibur di Yogyakarta bersama keluarganya. Kata *kita* dalam kalimat di atas oleh penulis sebenarnya lebih dimaksudkan pada diri si penulis dan keluarganya. Oleh karena itu, penggunaan kata *kita* dalam kalimat tersebut tidak tepat dan dapat diganti dengan menggunakan kata *kami*.

#### Kalimat 2:

*Shendy dan Abil adalah dua orang bersahabat di mana kebersamaan mereka sudah terjalin sejak mereka duduk di bangku SMP.*

Penggunaan kata *di mana* dalam kalimat di atas tidak tepat. Hal ini karena kata *di mana* merupakan salah satu bentuk kata tanya. Berdasarkan teori Widjono (2008:97), kata tanya hanya digunakan untuk menanyakan sesuatu. Jika tidak untuk menanyakan sesuatu, sebaiknya jangan menggunakan kata tanya. Oleh karena itu, seharusnya kata *di mana* hanya boleh digunakan dalam bentuk kalimat tanya.

### 4. Kesalahan ejaan

#### Kalimat 1:

*Sesudah makan, aku dan keluargaku kembali kehotel untuk istirahat.*

Penulisan frasa *kehotel* pada kalimat di atas sama sekali tidak tepat. Hal ini karena kata *ke* pada kata *kehotel* bukan merupakan imbuhan, melainkan kata depan. Oleh karena itu, kata *ke* dan *hotel* seharusnya ditulis secara terpisah, tidak digabung. Hal ini merujuk pada EYD bahwa kata depan (*di*, *ke*, dan *dari*) ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.

#### Kalimat 2:

*lingkungan adalah tempat atau wilayah di sekitar kita.*

Kalimat di atas mengandung kesalahan pemakaian kalimat. Kesalahan pada kalimat di atas terletak pada penulisan kata *lingkungan*. Huruf *l* pada kata *lingkungan* seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf kapital, karena kata *lingkungan* mengawali kalimat di atas. Hal ini sesuai dengan pedoman EYD bahwa huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

**Kalimat 3:**

*Kini, mereka berempat sudah berada dibangku sekolah SMP.*

Kalimat di atas memiliki kesalahan dalam hal penulisan. Penulisan kata *dibangku* seperti pada kalimat di atas sama sekali tidak tepat. Hal ini karena kata *di* pada *dibangku* sebenarnya bukan merupakan imbuhan, melainkan kata depan. Oleh karena itu, seharusnya penulisan kata *dibangku* dipisah, bukan digabung. Hal ini merujuk pada EYD bahwa kata depan (*di*, *ke*, dan *dari*) ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*.

Berdasarkan pembahasan di atas, jelas sekali bahwa banyak siswa yang belum menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Hal ini terlihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa pada pemakaian kalimat dalam karangannya. Berdasarkan hal ini juga, tampak bahwa bahasa Indonesia belum digunakan secara optimal. Optimalisasi bahasa Indonesia sebenarnya perlu dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi lebih mantap dan tidak mudah tergeser oleh bahasa lainnya.

Untuk optimalisasi bahasa Indonesia, kesalahan-kesalahan seperti ini sebenarnya dapat dihindari. Salah satunya adalah melalui kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti yang telah dikatakan dalam latar belakang, bahasa Indonesia saat ini menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan bahasa Indonesia adalah melalui kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Dalam hal ini, guru dapat mengaitkan materi-materi pembelajaran dengan aspek-aspek kebahasaan. Contohnya, yaitu dalam kegiatan menulis karangan eksposisi, siswa dapat diminta untuk menulis karangan eksposisi dengan memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Selain itu, siswa juga dapat diajak untuk menganalisis sebuah teks dilihat dari kebahasaannya. Melalui kegiatan pembelajaran seperti ini, siswa diajak untuk belajar mengenai bentuk-bentuk kaidah kebahasaan yang baik dan benar, sehingga siswa terbiasa menggunakan kaidah-kaidah tersebut.

**D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemakaian kalimat pada siswa kelas VII SMP masih belum sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Hal ini terlihat dari kesalahan-kesalahan dalam pemakaian kalimat yang dibuat oleh siswa kelas VII dalam karangan-karangannya. Kesalahan-kesalahan pemakaian kalimat yang ditemukan yaitu, (1) tidak lengkapnya struktur kalimat, (2) pemakaian konjungsi yang tidak tepat, (3) pemakaian diksi yang tidak tepat, dan (4) kesalahan ejaan.

Kesalahan-kesalahan itu juga menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia masih belum optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya agar ada optimalisasi dalam bahasa Indonesia. Beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti terkait dengan optimalisasi bahasa Indonesia. Beberapa saran itu, yaitu dalam penyusunan

materi pembelajaran, guru dapat mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pemakaian aspek kebahasaan yang baik dan benar. hal ini bertujuan agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam hal ini, benar berarti sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Selain itu, guru juga dapat menerapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa untuk menyunting kebahasaan dari suatu teks. Dengan demikian, siswa dapat menerapkan pengetahuan mengenai aspek-aspek kebahasaan yang benar dalam kegiatan penyuntingan tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Minto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Widjono. 2008. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2011. *Dari EYD ke Esai*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.

#### BIODATA PENULIS



Natalia Sulistyanti Harsanti lahir pada tanggal 29 Desember 1992 di Kotabumi, Lampung Utara. Penulis memulai pendidikan di TK Xaverius Kotabumi pada tahun 1997 dan selesai pada tahun 1998. Kemudian, penulis bersekolah di SD Xaverius Kotabumi dan selesai pada tahun 2004. Setelah lulus SD, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Xaverius Kotabumi dan selesai pada tahun 2007. Pendidikan SMA diselesaikan pada tahun 2010 di SMA Xaverius Pringsewu. Pada tahun itu juga, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas dan Ilmu

Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan lulus pada tahun 2015.

# STRATEGI MODIFIKASI INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA

Ngatmini

[mimin\\_12juli@yahoo.co.id](mailto:mimin_12juli@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Pembelajaran sangat kompleks. Problematika tersebut dapat berkenaan dengan kurikulum, sumber daya manusia, model pembelajaran, media pembelajaran, teknik penilaian, interaksi yang terjalin di antara pendidik dan peserta didik. Di dalam interaksi pembelajaran sering terjadi kesalahpahaman dalam menangkap informasi. Perlu disadari bahwa karakteristik setiap peserta didik maupun pendidik sangat beragam. Hal tersebut akan mengakibatkan komunikasi tidak akan efektif. Ketika komunikasi terhambat, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Hasil akhir yang diperoleh kurang sesuai dengan harapan. Pada keterampilan berbicara sangat diperlukan modal atau bekal yang kompleks tersebut. Pendidik harus memiliki empat kompetensi pendidik secara memadai agar hasil yang diinginkan sesuai dengan harapan. Penciptaan interaksi pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui penciptaan pola interaksi yang berpusat pada peserta didik. Teknik yang ditempuh dengan cara menerapkan strategi modifikasi, yaitu melalui pemahaman tujuan, modifikasi ucapan, dan modifikasi berbicara.

**Kata Kunci:** peningkatan, interaksi belajar mengajar, keterampilan berbicara, modifikasi.

## ABSTRACT

*Problematic of learning is very complex. The problem can be about the curriculum, human resources, learning model, learning media, valuation techniques, interaction that exists between teacher and students. In the learning interaction is often happened misunderstanding in catching information. Be aware that the characteristics of every student and teacher are very diverse. This condition will result in communication will not be effective. When communication is inhibited, then the learning process also will not be effective. It makes the final results obtained less is not appropriate with expectations. In speaking skill much needed capital or the provision of the complex. Teacher must have four teacher adequate competences so that the desired results appropriate with expectations. The creation of learning interactions are being made to improve speaking skills through the creation of interaction patterns that centered on the students. A Technique is adopted by implementing modification strategies, it is through understanding the purpose, speech modification and modifications speak.*

**Keywords:** *improvement, interaction and learning, speaking, modifications.*

## **A. PENDAHULUAN**

Problematika dalam pendidikan dapat berkenaan dengan kurikulum, sumber daya manusia, model pembelajaran, media pembelajaran, teknik penilaian, interaksi yang terjalin di antara pendidik dan peserta didik. Dalam suatu pembelajaran tidak selalu terjadi komunikasi timbal balik atau interaksi yang efektif. Pendidik bertugas untuk mengelola pembelajaran yang kondusif dan efektif. Dikatakan Palloff dan Pratt (1999) (melalui Su, at.al. 2005) bahwa kunci dalam proses pembelajaran adalah terciptanya interaksi antarsiswa sendiri, interaksi antara dosen dan mahasiswa, dan kolaborasi dalam pembelajaran.

Hasil penelitian yang dilakukan Dewantara (2012) menyatakan bahwa motivasi belajar rendah, pemahaman isi dan aspek mental rendah, model pembelajaran dan media monoton. Model pembelajaran yang digunakan akan mempengaruhi pola interaksi di kelas. Peran guru yang dominan dan kurang memberi kesempatan pada peserta didik tidak akan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik (Untoro 2011). Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran harus diciptakan komunikasi timbal balik. Menurut Walsh (2011) bahwa komunikasi di dalam kelas sangat penting karena mendasari segala sesuatu yang terjadi di ruang kelas. Komunikasi yang tercipta antara kedua belah pihak akan menentukan kesuksesan suatu pembelajaran.

Komunikasi interaktif yang terjalin antara kedua belah pihak (pendidik dan peserta didik) akan mencerminkan kemampuan berbicaranya. Yang menjadi permasalahan adalah cara mewujudkan komunikasi yang interaktif tersebut. Hal inilah yang perlu diperhatikan dan disiapkan oleh lembaga pendidikan. Tugas lembaga pendidikan ini bukan hanya untuk pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia atau dosen mata Kuliah Berbicara, namun untuk semua pendidik.

Setiap pendidik pasti menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Dalam setiap proses pembelajaran harus terjadi komunikasi timbal balik agar terjadi kesepahaman. Oleh karena itu, pendidik harus kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik.

Berdasarkan kompetensi guru yang harus dipenuhi, yaitu kompetensi personal, kepribadian, pedagogik, dan profesional, maka kualitas pembelajaran akan baik (UU Guru dan Dosen 2005). Suasana pembelajaran pun akan kondusif dan menyenangkan.

Pada makalah ini akan dibahas cara-cara yang dapat dilakukan agar hasil pembelajaran berbicara dapat meningkat. Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana menciptakan interaksi belajar mengajar yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara?

## **B. INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah interaksi berarti hal saling mempengaruhi (Pusat Penelitian Dan Pengembangan Bahasa 1990: 335). Dikatakan Nusyirwan (dalam Sardiman 1986) bahwa interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku

yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respon secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat diartikan pula sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing. Interaksi belajar mengajar merupakan hubungan timbal balik antara kedua belah pihak, peserta didik dengan guru/pendidik, antara dosen dengan mahasiswa. Interaksi di kelas merupakan bentuk komunikasi kelas yang sangat kompleks dan pusat kegiatannya di seluruh ruang kelas.

Interaksi dapat berupa tatap muka, melalui kata-kata tertulis atau lisan, atau non-verbal, antara lain melalui sentuhan, kedekatan, kontak mata, ekspresi wajah, isyarat (Willson (1999) (dalam Odinko 2011). Sebagaimana hasil penelitian Pontoh (2013) bahwa komunikasi non verbal yang dilakukan guru dalam berinteraksi dengan muridnya adalah dengan menggunakan gerakan, objek tambahan, isyarat, raut dan ekspresi wajah, simbol serta intonasi suara yang bervariasi.

Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik bukan pada pendidik. Pendidik merupakan penentu terciptanya interaksi belajar mengajar. Dikatakan oleh Paul Eggen dan Don Kauchak (2012: xii), bahwa faktor yang berpengaruh paling kuat pada pengembangan dan pembinaan siswa adalah pendidik. pendidik lebih penting daripada kurikulum, teknologi, pengaturan ruang kelas, rekan sebaya (*peer*), pendanaan, ukuran sekolah dan ruang kelas, atau kepala sekolah”.

### **C. Keterampilan Berbicara**

Berbicara merupakan proses mengekspresikan, menyatakan pikiran, gagasan, dan perasaan. Hakikat berbicara sebagai keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Ahmadi 1990: 19).

Kegiatan berbicara merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, menyampaikan gagasan dan pesan kepada lawan bicara dan pada waktu yang hampir bersamaan pembicara akan menerima gagasan dan pesan dari lawan bicaranya (Nurgiyantoro 2012:397).

Kemampuan berbicara dikatakan Arsjad dan Mukti US (1988:23) adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Semakin terampil seseorang dalam berbicara, maka semakin terampil dan mudahlah ia berbicara untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain serta semakin jelas jalan pikirannya, karena sesungguhnya bahasa seseorang itu mencerminkan pikirannya.

Banner dan Todd (1997) dalam Frances (2002) berpendapat bahwa cara seorang guru berbicara menunjukkan dampak pada pembelajaran sang peserta didik, kadang-kadang memfasilitasi mereka, kadang-kadang memarahi mereka, dalam hal lain, terutama pada peserta didik yang belajar di kelompok kecil, juga menunjukkan hal yang besar bahwa peserta didik dapat belajar bersama seperti mereka membangun pemahaman pada pembicaraan secara kolektif. Oleh karena itu, pendidik diharapkan memiliki kemampuan sebagai pembicara yang efektif.

Untuk menjadi pembicara yang efektif teknik yang dapat dilakukan pada pembawaan awal pembicaraan, selama berwicara, pembawaan akhir, komunikasi mata, mimik, diksi dan intonasi, gerak-gerik, peraga/media, catatan, *audience*, sumber bahan (Martaya 1985:31). Berbeda dengan Jehan (1979:197-198) sebagai pembicara yang baik melihat dari teknik yang digunakan. Teknik berbicara yang meyakinkan apabila dilakukan dengan kesatuan dan kemantapan tujuan, memberi tahu secara terus terang dan memang layak diberikan, menciptakan suatu gambaran yang hidup di dalam pikiran para pendengar, menghindari kata-kata abstrak, membangkitkan perasaan jujur, menghadapi pendengar dengan pada taraf yang sama, menggunakan satu tema.

#### **D. FAKTOR KEBAHASAAN DAN NONKEBAHASAAN**

Faktor yang menentukan keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan mencakup ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi, durasi yang sesuai, pilihan kata/diksi, ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor nonkebahasaan adalah sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, penalaran atau relevansi, penguasaan topik (Arsyad dan Mukti US 1988:24).

Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembicara, King (2007:9) berpendapat bahwa proses latihan, kontak mata sebagai kegiatan yang harus dilakukan dalam berbicara (kegagalan melakukan ini menjadi kehancuran bagi banyak orang). Bahasa tubuh sama halnya dengan bahasa lisan. Bahasa tubuh adalah bagian alami dari percakapan dan komunikasi, jika terjadi secara alami, bahasa tubuh akan menjadi bentuk komunikasi yang efektif, termasuk di dalamnya kontak mata.

Dalam menyampaikan suatu topik kepada pendengar, pembicara harus dapat menggunakan diksi yang baik, yakni kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki pendengar (Keraf 2001:24). Kejelasan dalam berbicara dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi bahasa dan segi isi. Kejelasan dari segi bahasa dapat diperankan oleh ucapan, intonasi, jeda, dan diksi, sedangkan kejelasan isi ditandai dengan kejelasan gagasan. Selain itu, variasi dan kreativitas penggunaan kata-kata akan menghindarkan kejenuhan karena pendengar menilai bahwa materi yang disajikan tidak monoton.

#### **E. STRATEGI MODIFIKASI INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA**

Suatu pembelajaran yang dikembangkan berpusat pada peserta didik. Hal ini akan menentukan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan Suwandi (2015:5), Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar-mengajar; dan oleh karenanya, jika terjadi penurunan mutu pendidikan, yang pertama kali harus dikaji adalah kualitas proses belajar-mengajar tersebut. Kualitas proses belajar bergantung pada tiga hal pokok,

yakni (1) tingkat partisipasi dan jenis kegiatan belajar yang dihayati oleh siswa, (2) peran guru dalam proses belajar-mengajar, dan (3) suasana proses belajar. Makin intensif partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar makin tinggi pula kualitas proses belajar itu.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peserta didik yang partisipasinya tinggi dalam pembelajaran, merekalah yang terlibat banyak untuk berinteraksi. Artinya mereka itu aktif berkomunikasi atau terlibat dalam pembicaraan. Dengan demikian, kemampuan berbicaranya lebih baik.

Penciptaan interaksi belajar mengajar pada dasarnya bagaimana membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, maka perlu pemahaman tujuan, perlu dilakukan modifikasi ucapan, dan modifikasi berbicara.

### **1. Pemahaman Tujuan**

Tujuan yang dimaksud adalah maksud pembicaraan guru, sebagaimana dikatakan Tarigan dkk. (1997:37) tujuan berbicara dapat digolongkan menjadi lima hal, yakni untuk menghibur, menginformasikan, menstimulasi, meyakinkan, dan menggerakkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwandi di atas, bahwa jenis kegiatan belajar dihayati oleh peserta didik (siswa). Jika arah pembelajaran yang dimaksudkan guru tidak dipahami peserta didik, maka akan terjadi miskomunikasi. Akibatnya komunikasi timbal balik tidak akan terwujud. Peserta didik harus memahami yang pendidik sampaikan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sangat tidak mungkin bahwa peserta didik akan maju jika mereka tidak memahami maksud pengajar mereka. Dalam hal ini bahasa yang digunakan pendidik sangat berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik akan maksud atau arah pembelajaran yang akan diwujudkan.

### **2. Modifikasi Ucapan**

Modifikasi ucapan merupakan variasi ucapan sehingga maksud dan tujuan pembelajaran dapat terwujud. Bahasa digunakan para pendidik sebagai model pembelajaran kepada peserta didik. Artinya, mereka menggunakan pengucapan, intonasi, kalimat, penekanan kata yang tepat, dan sebagainya untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendengar suara 'sasaran bahasa' tersebut.

Dalam hal ini modifikasi ucapan dapat berupa pengantar bahasa lisan pendidik lebih lambat, lebih keras, lebih disengaja, dan membuat penggunaannya lebih besar dari pemberhentian, serta penekanannya. Pendidik juga membuat banyak penggunaan gerak tubuh dan ekspresi wajah untuk membantu menyampaikan makna. Strategi modifikasi yang digunakan oleh pendidik disengaja, secara sadar dan terencana dengan beberapa alasan.

Pada modifikasi ini peserta didik didorong untuk aktif dengan cara: mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri; berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara integral; memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan peserta didik; peserta didik bekerja menurut minat dan

kemampuan siswa; memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana kelas menjadi demokratis. Oleh karena itu, pembelajaran diselenggarakan secara realistik dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman kritis.

### **3. Modifikasi Berbicara**

Modifikasi berbicara merupakan perubahan dalam melakukan kegiatan berbicara. Metode bermain salah satu cara yang paling efektif untuk membantu peserta didik untuk belajar, seperti ular tangga, tebak kata, bisik berantai. Pendidik yang efektif tidak perlu memahami komunikasi kelas, yang perlu dilakukan adalah meningkatkan komunikasi kelas. Efektif, berarti menggunakan bahasa yang membantu, bukan menghalangi proses pembelajaran. Kata-kata yang membantu proses pembelajaran misalnya “ada kesulitan dalam mempersiapkan pembicaraan?”, “silakan mencoba, jangan takut salah!”. Berbeda dengan bahasa yang menghalangi proses pembelajaran, seperti “Kalau mengemukakan pendapat pilihan katanya harus tepat, jika salah belum lulus”, “Wajahnya jangan cemberut!”.

Modifikasi berbicara pendidik perlu memastikan bahwa kelas yang diikuti, semuanya dapat mengerti dan memahami. Seperti : penggunaan tanda transisi sebagai sinyal awal dan akhir dari berbagai kegiatan atau tahapan dalam pelajaran. Kata-kata seperti ‘benar’, ‘ok’, ‘sekarang’, ‘jadi’, ‘baik-baik saja’ merupakan tanda yang biasanya ada pada wacana. Demikian juga dengan cara komunikasi mata, mimik, diksi dan intonasi, gerak-gerik, peraga/media, catatan, *audience*, sumber bahan.

Eksresi wajah (mimik) yang ramah dan sedikit marah dapat dirasakan oleh peserta didik, pilihan kata yang kurang tepat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Pandangan mata atau komunikasi mata, baik pendidik maupun peserta didik akan menentukan proses interaksi yang dijalin dengan lawan bicara. Banyak aktivitas yang berkenaan dengan faktor mental dan performen ini yang sangat berpengaruh dalam menunjang keterampilan berbicara. Dalam berinteraksi faktor-faktor tersebut juga sangat berperan penting. Berinteraksi identik dengan berbicara.

Pendidik juga memodifikasi ucapan mereka dengan strategi yang lebih halus lainnya, yaitu untuk memperjelas, memeriksa atau mengkonfirmasi makna. memodifikasi dilakukan dengan menyederhanakan kosa kata, penggunaan tuturan yang sederhana dan lebih pendek, penggunaan urutan bentuk kata lebih terbatas dengan kata kerja modal yang sedikit. Pengucapan juga sering lebih jelas, dengan artikulasi lebih lambat dan penggunaan yang lebih luas dari bentuk standar. Perubahan tersebut akan berakibat pada kehilangan identitas.

Modifikasi dapat juga dilakukan melalui kegiatan pemeriksaan konfirmasi, yang pendidik memastikan peserta didik memahami; dengan dilakukannya cek pemahaman, memastikan bahwa peserta didik memahami pengajar; melakukan pengulangan; permintaan klarifikasi, meminta peserta didik untuk klarifikasi; reformulasi, mengulang ucapan seorang pelajar lain; melakukan perubahan, menyelesaikan kontribusi pelajar; atau mundur kembali ke bagian dialog sebelumnya. Strategi ini berorientasi pada tingkat

interaksi daripada kinerja individu; mereka digunakan untuk memastikan bahwa wacana mengalir dengan baik dan saling memiliki hubungan antara penggunaan bahasa dan pembelajaran yang sedang dipertahankan.

Modifikasi berbicara dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan. Terdapat beberapa alasan pengajar mengajukan pertanyaan, yaitu untuk menyediakan model, memeriksa pemahaman, menguji, mengaktifkan respon peserta didik, dan untuk merangsang praktik

Pertanyaan tersebut selain untuk mendapatkan respon dari peserta didik, juga berguna untuk mengaktifkan peserta didik. Beberapa pendapat yang dikutip Adedoyen (2010) dari berbagai sumber dapat dirangkumkan, jika pertanyaan yang diajukan benar, maka :

- 1) dapat meningkatkan belajar siswa dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis,
- 2) memperkuat pemahaman siswa,
- 3) memberikan umpan balik bagi siswa dan mengaktifkan diskusi,
- 4) memantau pemahaman,
- 5) membantu membuat koneksi ke pembelajaran sebelumnya,
- 6) dapat merangsang pertumbuhan kognitif,
- 7) pertanyaan memberikan peserta didik kesempatan untuk menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan apa yang mereka butuhkan,
- 8) merefleksikan dalam pemikiran mereka sendiri.

Dikatakan jika pertanyaannya benar karena pertanyaan guru dapat berakibat peserta didik takut dan menarik diri.

## **F. SIMPULAN**

Strategi modifikasi interaksi belajar mengajar merupakan salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Komponen dalam interaksi belajar mengajar sangat erat berhubungan dengan faktor keefektifan dalam berbicara. Oleh karena itu, jika interaksi belajar mengajar tercipta dengan interaktif, maka aktivitas berbicara pun akan tampak baik. Untuk dapat berinteraksi, diperlukan kesiapan mental untuk berhadapan dengan orang banyak, komunikasi mata, ekspresi wajah yang ramah, ceria, dengan pengucapan yang tepat, intonasi, jeda yang sesuai, dan lain-lainnya. Strategi modifikasi jika dilatihkan dengan pembimbingan yang baik, maka keterampilan berbicara akan meningkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Mukhsin.1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA 3 Malang.

- Arsjad, Maidar G dan Mukti US. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Dewantara, I Putu Mas. 2012. "Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara dan Strategi Guru untuk Mengatasinya Siswa Kelas VII E SMP N 5 negara". *Artikel Penelitian*. Prodi Pendidikan Bahasa. Bali. Ipi259100kesulitanberbicaradewantara.pdf.Adobe-Reader
- Frances, Christie. 2002. *Classroom Discourse Analysis: A Functional Perspective*. Printed and bound in Great Britain by MPG, Bodmin, Cornwall. London & New York: Continuum.
- Jehan, W. Georgia. 1979. *Persuasive Speaking: Tehnik Berbicara yang Meyakinkan dan Efektif*. Terjemahan Sumantri Mertodipuro. Jakarta: Gunung Jati.
- Keraf, Gorys. 2001. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- King, Larry & Bill Gilbert. 2007. *Seni Berbicara : kepada siapa saja, kapan saja, di mana saja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Martaya, A. Widya BA. 1985. *Kreatif Berwicara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Berbahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Odinko, Monica N. 2011. "Development and Validation of Classroom Interaction Instrument for Preprimary and Primary Level of Education in Nigeria". *European Journal of Educational Studies* 3(3) © 2011 Ozean Publication.
- Omobola Adedoyin Educational Foundations . 2010. "An Investigation of The Effects of Teachers' classroom Questions on the Achievements of Students in Mathematics: Case Study of Botswana Community Junior Secondary Schools". University of Botswana. *European Journal of Educational Studies* 2 (3). ISSN 1946-6331.
- Pontoh, Widya P. 2013. "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting)". *Journal "Acta Diurna" Vol I.No.I Th.2013*.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sardiman A.M. 1986. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Su, Bude, Curtis J. Bonk, Richard J. Magjuka, Xiaojing Liu, dan Seung-hee Lee. 2005. "The Importance of Interaction in Web-Based Education: A Program-level Case Study of Online MBA Courses". Indiana University. *Journal of Interactive Online Learning*. [www.ncolr.org](http://www.ncolr.org). Volume 4, Number 1 Summer 2005. ISSN:1541-4914.
- Suwandi, Sarwiji. 2015. Membangun Budaya Literasi untuk Mengembangkan Profesionalisme Guru dan Dosen Bahasa Indonesia. Proseding dalam Seminar Nasional dan *Launching ADOBSI*
- Tarigan, Djago dkk. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Debdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*

Untoro, Raharjo Dwi. Analisis Wacana Lisan Interaksi Guru dan Siswa di Kelas (Studi Kasus Pemakaian Bahasa di SMA Negeri 3 Sragen dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Biologi, dan Sosiologi). Penelitian. [http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d\\_id=14037](http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id=14037)

Walsh, Steve. 2011. *Exploring Classroom Discourse Language and Action*. Routledge Taylor & Francis grup. London and New York. Bookfi.org (pdf. Adobe Rider).

# PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN UNTUK PEMBELAJARAN BIPA

**Rini Agustina**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Pontianak

## **ABSTRAK**

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelican jalan pengajaran menuju tujuan. Metode memiliki kedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan alat untuk mencapai tujuan. Pemilihan an penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu anak didik, tujuan, situasi, fasilitas, dan guru.

**Kata kunci:** metode, jigsaw, dan BIPA

## **ABSTRACT**

*Method is a means to an end. By utilizing the method accurately, teachers will be able to achieve the goal of teaching. Teaching methods is a lubricant path towards the goal. The method has a position as teaching strategies, and tools to achieve the goal. Selection and determination method is influenced by several factors, namely students, objectives, situation, facilities, and teacher.*

**Keywords:** method, jigsaw, and BIPA

## **A. PENDAHULUAN**

Berhasilnya promosi wisata pada orang asing dan banyaknya orang asing yang berkunjung ke Indonesia dengan bermacam-macam tujuan, menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang selanjutnya disebut (BIPA) bisa menjadi peluang yang baik untuk menjadi salah satu sumber pendapatan bagi para pengajar bahasa. Untuk itu perlu suatu tatanan yang baik dalam system, strategi maupun metode pengajarannya sehingga lebih efektif, menarik dan praktis.

BIPA adalah pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pembelajaran BIPA menggunakan proses pembelajaran yang terdiri atas empat keterampilan berbahasa yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Sama halnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam belajar bahasa asing dikenal empat jenis kemahiran, yaitu kemahiran mendengar, membaca, berbicara, dan menulis.

Setiap peserta didik pembelajaran BIPA memiliki motivasi tertentu yang berasal dari dirinya sendiri untuk belajar bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA merupakan hal yang penting bagi penutur asing. Karena dengan belajar bahasa Indonesia, penutur asing

dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif. Selain itu, bisa membantu penutur asing memahami lebih dalam tentang Indonesia, baik suku, budaya, tradisi, dan berbagai macam yang berhubungan dengan Indonesia.

Dalam kegiatan belajar mengajar perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menerima pembelajaran bahasa sesuai dengan perkembangan fisik dan psikisnya, sesuai dengan kondisi sosial ekonominya dan sesuai dengan karakteristiknya. Prinsip tersebut perlu diperhatikan karena pada dasarnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Itulah tujuan utama dari pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan untuk bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Keberhasilan pengajaran tergantung dari berbagai unsur, diantaranya sarana prasarana, media, unsur perencanaan pembelajaran, unsur pelaksanaan, dan unsur kompetensi (kemampuan) pengajar. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelican jalan pengajaran menuju tujuan. Antara metode dan tujuan jangan bertolak belakang.

Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran. Oleh karena itu penulis memilih judul metode pembelajaran untuk pembelajaran BIPA. Diharapkan dengan penerapan metode pembelajaran dapat membuat kegiatan belajar mengajar BIPA lebih menarik, bervariasi dan tujuan pengajaran tercapai.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Pembelajaran bagi Penutur Asing**

Mulyasa (2009:225) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Senada dengan pendapat di atas, Klein (1996:2) mengungkapkan bahwa *“learning reflects a change in the potential for a behavior. Learning does not automatically lead to a change in behavior. We must be sufficiently motivated to translate learning into behavior. For example, although you may know the location of the campus cafeteria, you will not be motivated to go there until you are hungry. Also, we might be unable to exhibit a particular behavior even though we have learned it and are sufficiently motivated to exhibit it. For example, you may learn from friends that good movie is playing but not see it because you can not afford to go.”*

Gambaran pembelajaran adalah suatu perubahan yang potensial untuk suatu kelakuan/kebiasaan. Belajar tidaklah secara otomatis membawa perubahan pada tingkah laku/kebiasaan. Kita harus memotivasi dengan memadai untuk berubah belajar menjadi kebiasaan. Sebagai contoh, walaupun tahu lokasi dari kantin kampus, kita tidak akan termotivasi untuk pergi kesana sampai kita merasa lapar. Juga, kita mungkin tidak mampu untuk menunjukkan suatu kebiasaan tertentu walaupun kita telah mempelajarinya dan memberikan motivasi yang memadai untuk menunjukkannya. Contohnya, kita mungkin tahu dari teman bahwa satu film yang bagus sedang tayang tetapi kita tidak melihatnya karena kita tidak sanggup untuk pergi melihatnya.'

Oemar Hamalik (2006:162) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pelajar dan pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu tertentu pula. Hal senada dikemukakan oleh Klein (1996:2) yang mengatakan bahwa "*learning can be defined as an experiential process resulting in are latively permanent change in behavior that cannot be explained by temporary states, maturation, or innate response tendencies.*"

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses experiential mengakibatkan perubahan yang latively permanen dalam perilaku yang tidak dapat dijelaskan oleh negara sementara, pematangan, atau kecenderungan respon bawaan.'

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus-menerus selama manusia hidup (Marno dan Idris, 2008: 183). Karena dilangsungkan terus-menerus sepanjang kehidupan, isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Menurut Reigeluth (1999:144) "*learning as knowledge contruction, is based on the idea that learning occurs when a learner actively constructs a knowledge representation in working memory*". 'pembelajaran merupakan proses pembentukan ilmu pengetahuan, prinsip ini didasari pada sebuah pemikiran bahwa pembelajaran terjadi ketika seseorang pembelajar secara aktif melakukan pembentukan/ membangun ilmu pengetahuan baru pada memori.'

Jamaluddin (2003: 9) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang disengaja dan direncanakan sedemikian rupa oleh pihak pengajar sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan aktivitas belajar yang kondusif bagi para siswanya. Pendapat di atas diperjelas oleh Oemar Hamalik (2001:57) bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Manusia, yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri atas siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri atas ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal mengajar, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Menurut Moh. Uzer Usman (2005:4) pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik di atas hubungan timbal balik

yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama dalam pembelajaran. Interaksi dalam peristiwa pembelajaran memiliki arti yang luas, tidak sekadar hubungan antara guru dan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini tidak hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar.

Sementara itu, Imam Machfudz dan Wahyudi Siswanto (1997:7) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis yang tiap komponennya penting sekali bagi keberhasilan belajar peserta. Lebih jauh dikatakan bahwa pembelajaran hanya berlangsung manakala usaha tertentu dibuat untuk mengubah sedemikian rupa, sehingga suatu hasil belajar tertentu dapat dicapai. Wina Sanjaya (2009:204-206) menjelaskan bahwa proses pembelajaran terdiri atas beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.

Menurut Robert M. Gagne, Marcy Perkins Driscoll (1989:3) *learning is an enormously intricate and complex proces, which is only partially understood at present. As is true for other organic processes, knowledge is adequately verified, it can be expressed as learning principles. And when these principles appear to hang together in a way that make rational sense, a model of the learning process can be constructed. Elaborations of this model (or of alternative model) are what are known as learning theories.*

Pembelajaran adalah sebuah proses yang sangat rumit dan kompleks, yang hanya dimengerti secara sebagian pada saat ini, sebagaimana adanya untuk proses alat yang lain, pengetahuan tentang pembelajaran dapat dikumpulkan dengan metode ilmiah. Ketika pengetahuan serupa cukup terbukti, ini dapat diungkapkan sebagai prinsip pembelajaran. Dan ketika prinsip pembelajaran muncul tetap bersama-sama dalam sebuah cara yang membuat rasa yang masuk akal. Sebuah pola psoses pembelajaran dapat disusun. Perluasan dari model ini (atau model lain) adalah apa yang dikenal sebagai teori pembelajaran.'

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bagi penutur asing adalah suatu upaya yang disengaja dan direncanakan yang dilakukan seseorang dan melakukan interaksi untuk mencapai tujuan yang diharapkan sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik yang dipengaruhi faktor internal (manusiawi) dan faktor eksternal (material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur)

## **2. PENGERTIAN METODE PEMBELAJARAN**

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2005: 76) metode pembelajaran adalah, "Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran" sedangkan menurut M. Sobri Sutikno (2009: 88) menyatakan, "Metode pembelajaran adalah cara-cara

menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Menurut Gerlach dan Elly (80:14) Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana yang sistematis untuk menyampaikan informasi. Definisi metode pembelajaran dikemukakan juga oleh Sagala, S. (2003:169) mengemukakan, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Surakhmad, W. (1979:75) mengemukakan metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Namun menurut

Berdasarkan definisi / pengertian metode pembelajaran yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.

### **3. Fungsi Metode Pembelajaran**

Hatimah, I. (2000:10) metode pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi saja, melainkan berfungsi juga untuk pemberian dorongan, pengungkap tumbuhnya minat belajar, penyampaian bahan belajar, pencipta iklim belajar yang kondusif, tenaga untuk melahirkan kreativitas, pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar, dan pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar.

### **4. Efektivitas Pemilihan Metode Pembelajaran**

Pembelajaran yang efektif salah satunya ditentukan oleh pemilihan metode pembelajaran, saat guru menyusun rencana pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemahiran guru untuk memilih metode pembelajaran yang serasi dengan kebutuhan menurut Riwayatna, J. (2003:51) ditentukan oleh pengalamannya, keluasan pemahaman guru tentang bahan pelajaran, tersedianya media, pemahaman guru tentang karakteristik siswa, dan karakteristik belajar. Surakhmad, W. (1979:76) mengemukakan penggunaan metode pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain tujuan, anak didik, situasi, fasilitas, dan pribadi guru.

Metode pembelajaran apapun yang digunakan oleh guru menurut Majid, A. (2005:136) hendaknya dapat mengakomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip pembelajaran. *Pertama*, berpusat pada anak didik (*student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama, sekalipun mereka kembar. Suatu kesalahan jika guru memperlakukan mereka secara sama. Gaya belajar (*learning style*) anak didik harus diperhatikan. *Kedua*, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar menyenangkan guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*).

*Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinasi anak didik untuk berpikir kritis dan kreatif. Kelima, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.

### **C. METODE**

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tulisan ini meneskripsikan berbagai fenomena yang berkaitan dengan metode pengajaran. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi penguat dalam bidang pengajaran, khususnya mengenai metode pengajaran.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sukses tidaknya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh pemegang kendali pelaksana belajar mengajar tersebut. Pengajar yang berkualitas cenderung menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, demikian pula sebaliknya. Oleh sebab itu, pengajar BIPA hendaknya tidak hanya memiliki kompetensi, performansi, dan sikap kebahasaIndonesiaan yang baik. Akan tetapi, juga memiliki wawasan kependidikan yang memadai. Ada baiknya pengajar memiliki rasa humor, fleksibel, punya kendali emosi, matang dalam kepribadian, memahami kondisi pembelajar, memiliki bakat guru, punya wawasan kebangsaan yang kuat, dan lain-lain. Jadi, disamping sumber daya manusia, sumber daya insani hendaknya juga dimiliki pengajar.

Seorang pengajar dalam mengajar terlebih dahulu harus mengetahui, memahami apa yang akan diajarkan kepada siswa. Dalam penyampaian mata pelajaran apa pun tidak akan terlepas dari hal tersebut karena dengan memahami mata pelajaran yang akan disampaikan maka tujuan pembelajaran yang diterapkan akan dapat dicapai sehingga pembelajaran menghasilkan pemahaman yang baik bagi siswa.

Sebelum proses pembelajaran berlangsung guru harus memahami kurikulum. Kurikulum ini dijabarkan dalam silabus. Dari silabus diperoleh indikator-indikator untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Silabus dijabarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini memuat indikator, materi pelajaran, metode, sumber belajar, dan penilaian.

Sebagai pelaksana pembelajaran, pengajar wajib menguasai komponen pembelajaran dan mampu menyajikannya kepada peserta didik hingga mereka mampu menyerap dan menguasai dan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai mana tujuan dari pembelajaran BIPA. Pengetahuan pengajar terhadap tujuan pembelajaran BIPA, karakteristik peserta didik, sosial psikologis peserta didik, serta tingkat kebutuhan penggunaan bahasa Indonesia bagi peserta didik merupakan pijakan dasar bagi pegajar dalam merencanakan program pengajaran. Penyusunan dan penyiapan bahan ajar yang seidentik mungkin dengan kebutuhan berbahasa Indonesia peserta didik

Pengajar harus memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran BIPA. Persepsi yang positif itu tercermin melalui pemikiran, pandangan, tindakan dan sikap yang

kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di lembaga tempat pengajar mengajar. Pembelajaran BIPA tidak terlepas dari keterampilan berbahasa, oleh sebab itu dalam hal penyampaian materi, pengajar menekankan pada keempat aspek keterampilan berbahasa. Dalam hal pemahaman terhadap tujuan pembelajaran BIPA pengajar juga harus memahami tujuan pembelajaran BIPA, yaitu untuk mengembangkan kemampuan komunikatif bahasa Indonesia (baik lisan maupun tulisan), serta mengenalkan budaya dan tradisi Indonesia kepada peserta pelatihan.

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran.

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Kejenuhan dan kemalasan meliputi kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak diharapkan dalam proses belajar mengajar. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Untuk sekelompok anak didik mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode Tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen.

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi dari berbagai metode yang ada. Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan materi dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus

guru lakukan adalah memilih dan menentukan metode yang cocok untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode pengajaran yang akan digunakan.

#### **D. SIMPULAN**

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelican jalan pengajaran menuju tujuan. Metode memiliki kedudukan sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan alat untuk mencapai tujuan. Pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu anak didik, tujuan, situasi, fasilitas, dan guru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gagne, Robert M., Marcy Parkins Driscoll. 1989. *Essentials of Learning for Instruction*. Florida: State University.
- Hatimah, I. (2000). *Strategi dan Metode Pembelajaran*. Bandung: Adira.
- Imain Machfudz dan Wahyudi Siswanto. 1997. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Depdikbud. Dirjen. Dikdasmen.
- Jamaluddin. 2003. *Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicipta Karya Nusa.
- Klein, Stephen B. 1996. *Learning Principles and Applications*. USA: Mc. Graw Hill, Inc.
- Majid, A. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moh.Uzer Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riwajatna, J. (2003). *Percepatan Pembelajaran Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Reigeluth, Charles M. 1999. *Instructional Design Theories and Model*. London: Lowrence Earlborn Associates Publishers.
- Sugianto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning (Cara Efektif dan Menyenangkan Pacu Prestasi Seluruh Peserta Didik)*. Bandung: Nusa Media.
- Surakhmad, W. (1979). *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.

Suradrajat, Akhmad. 2008. *Cooperative Learning-Techniq Jigsaw*.  
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.

Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan*

Wina Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.  
Jakarta: Kencana.

# **PENDAYAGUNAAN GAYA BAHASA LOKALITAS MINANGKABAU DALAM KUMPULAN CERPEN *HASRAT MEMBUNUH* KARYA YUSRIZAL KW DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**Rio Rinaldi**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta

[rinaldirio83@yahoo.co.id](mailto:rinaldirio83@yahoo.co.id)

## **ABSTRAK**

Pentingnya penggunaan gaya bahasa lokalitas Minangkabau teks sastra Indonesia warna lokal untuk menambah dan berkontribusi pada wawasan, pengetahuan, motivasi, dan kritik terhadap pengembangan teks-teks sastra Indonesia. Selain itu, kritik teks sastra juga berkontribusi terhadap pendidikan dalam hal memahami keragaman budaya nusantara. Karya sastra tersebut, terutama yang berwarna lokal, menjadi bahan ajar yang cocok untuk pendidikan multikultural. Dengan karya sastra lokal, peserta didik dapat memahami keragaman budaya dan keunikan suatu etnis melalui bahasa.

**Kata kunci:** Gaya bahasa, retorik, majas, lokalitas Minangkabau

## **ABSTRACT**

*The importance of efficient use of stylistic and rhetorical figure of speech in the locality Minangkabau Indonesian literary texts local color to add and contribute to the insight, knowledge, motivation, and criticism of the development of local color contained in Indonesian literary texts. Moreover, criticism of literary texts also contribute to educational facilities in terms of understanding the cultural diversity of the archipelago. Works of literature, especially the local color, is particularly suitable teaching materials on multicultural education. Colored with local literary work, learners can understand cultural diversity and the uniqueness of an ethnicity through language.*

## **A. PENDAHULUAN**

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:1269), warna berarti 'corak atau ragam' (sifat sesuatu), sedangkan lokal (KBBI, 2002:680) berarti 'terjadi atau berlaku disatu tempat' dan 'tidak merata' atau 'bersifat setempat'. Abrams (1981:1989) mengkonkretkan bahwa manifestasi warna lokal dapat dikatakan sebagai lukisan yang cermat mengenai latar, dialek, adat istiadat, cara berpakaian, cara berpikir, cara merasa, dan sebagainya yang khas dari suatu daerah tertentu yang terdapat dalam cerita. Oleh

karena itu, untuk mengenal warna lokal dalam karya sastra, diperlukan pemahaman falsafah kebudayaan dari bangsa atau daerah pelaku cerita. Pengenalan falsafah kebudayaan tersebut, salah satunya dapat melalui bahasa.

Kehadiran warna lokal dapat dikatakan sebagai upaya pengarang dalam memanfaatkan *setting*, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan fungsi estetis. Fungsi estetis tersebut terlihat lebih konkret melalui makna langsung (retorik) dan makna tidak langsung (majas) yang disampaikan oleh pengarang untuk menggambarkan warna lokal yang terdapat di dalam karyanya. Warna lokal yang dimaksud adalah warna lokal Minangkabau.

Terkait dengan persoalan lokalitas, Sarjono (dalam Banua, 2007:163) mengatakan bahwa penguasaan bahasa lokal dan cara mengungkapkan yang bersifat lokal dari seorang pengarang memiliki variasi berbeda-beda di tiap-tiap wilayah atau daerah. Setiap pengarang memiliki ciri khas dalam penyampian cerita. Hasanuddin WS (dalam Banua, 2007:171) mengatakan bahwa cara pandang dan sikap pengarang menentukan kegagalan atau tidaknya seorang pengarang dalam memanfaatkan unsur bahasa sebagai aspek menentukan makna pada karya sastra yang dihasilkannya.

## **B. KAJIAN TEORETIS DAN METODE PENULISAN**

Keraf (2005: 124-145) mengelompokkan gaya bahasa berdasarkan makna langsung (retorik) dan makna tidak langsung (majas). Retorik terdiri atas penegasan dan pertentangan. Majas terdiri atas perbandingan dan sindiran. Retorik penegasan terdiri atas pleonasm, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik, hiperbola, asonansi, anastrof (inversi), apostrof, asindeton, polisindeton, elipsis, eufemismus, litotes, tautologi, perifrasis, prolepsis (antisipasi), erotesis, silepsis, zeugma, dan koreksio. Retorik pertentangan terdiri atas paradoks, antitesis, apofosis (preterisio), kiasmus histeron proteron, dan oksimoron. Majas terdiri atas perbandingan dan sindiran. Majas perbandingan terdiri atas metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, persamaan/simile, alegori, parabel, fabel, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, dan metonimia. Majas sindiran terdiri atas ironisme, sarkasme, sinisme, satire, innuendo, dan antifrasis. Berdasarkan penjabaran tersebut, tulisan ini merujuk kepada pengelompokan gaya bahasa berdasarkan makna langsung (retorik) dan makna tidak langsung (majas).

Pentingnya pendayagunaan gaya bahasa retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam teks sastra untuk menambah dan memberikan kontribusi terhadap wawasan, pengetahuan, motivasi, dan kritik tentang perkembangan warna lokal yang terdapat di dalam teks sastra Indonesia. Selain itu, kritik terhadap teks sastra juga memberikan kontribusi terhadap sarana pendidikan dalam hal memahami keberagaman budaya nusantara. Karya sastra, terutama yang warna lokal, merupakan materi ajar yang sangat cocok tentang pendidikan multikultural. Dengan karya sastra berwarna lokal, siswa dapat memahami keberagaman budaya, bahasa, dan keunikan suatu etnis, contohnya (Minangkabau): masalah jender, ras, kelas sosial, orientasi seksual, gaya bahasa, dan lain-lain. Mempelajari karya sastra yang berlatar belakang budaya tertentu, misalnya, dapat

mengembangkan pemahaman siswa terhadap keberagaman perspektif pandangan dunia suatu etnis yang menghasilkan cerita tersebut (Saldana, 1995).

Metode penulisan ini adalah deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:220) mengatakan bahwa kajian dengan analisis isi ini dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks secara objektif dan sistematis. Hal ini yang menjadi alasan deskriptif tepat digunakan dalam proses penelitian terhadap retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan teks sastra berwarna lokal. Selain itu, metode deskriptif dapat memberikan perincian yang detail tentang fenomena yang belum diketahui dalam objek penelitian. Fenomena yang dimaksud adalah retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW.

### C. PEMBAHASAN

#### 1. Retorik Lokalitas Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Hasrat Membunuh* Karya Yusrizal KW

Pendayaagunaan gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau oleh YKW terletak pada tataran kata, frasa, klausa, atau kalimat yang menggambarkan cara pengungkapan marah, kecewa, dan merasa masyarakat Minangkabau. Pendayagunaan gaya bahasa retorik tersebut diwakili melalui pendayagunaan struktur bahasa dan variasi bahasa lokal. Pendayagunaan dan variasi bahasa lokal dapat dilihat pada variasi morfologis, leksikal, semantik, sintaksis.

Pengungkapan gaya bahasa pengarang yang menulis dengan bahasa lokal memiliki tataran ekspresif yang berbeda. Sebagaimana yang disampaikan Sarjono (dalam Banua, 2007:163) mengatakan bahwa penguasaan bahasa lokal dan cara mengungkapkan yang bersifat lokal memiliki variasi berbeda-beda di tiap-tiap wilayah atau daerah. Variasi bahasa lokalitas Minangkabau merupakan gejala bahasa lokalitas yang dapat dilihat dari perbedaan dialek yang digunakan oleh kelompok masyarakat Minangkabau di berbagai wilayah. Wilayah Sumatera Barat adalah wilayah tutur bahasa Minangkabau yang utama dibandingkan dengan wilayah lainnya di Indonesia. Bahasa lokal Minangkabau tersebut digunakan oleh masyarakat yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat.

Luasnya sebaran tersebut menyebabkan bervariasinya bahasa Minangkabau yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh penuturnya. Terdapat beberapa dialek bahasa Minangkabau di daerah Sumatera Barat, yaitu dialek Rao Mapat Tunggul, dialek Muaro Sungai Lolo, dialek Payakumbuh, dialek Pangkalan-Lubuk Alai, dialek Agam, Tanah Datar, dialek Pesisir Selatan, dialek kabupaten dan Kota Pariaman, dan lain sebagainya. Variasi bahasa yang ditemukan pada masyarakat Minangkabau dapat dicermati berupa variasi fonologis, morfologis, leksikal, semantik, tataran sintaksis. Meskipun demikian, banyaknya variasi bahasa dalam bahasa Minangkabau bukanlah suatu rintangan bagi masyarakat Minangkabau. Hal tersebut justru merupakan suatu ciri khas yang unik dari kebudayaan Minangkabau itu sendiri. Dalam hal ini, kekhususan atau keunikan gaya bahasa retorik

penegasan dan pertentangan YKW terletak pada dialek Padang dan Pariaman. Bahasa lokal tersebut terlihat pada tataran bahasa klasik yang diungkapkan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Pendayagunaan gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau oleh YKW memberikan warna tataran bahasa masyarakat klasik. Artinya, pendayagunaan gaya bahasa bermakna langsung yang digunakan YKW dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* menggambarkan ciri khas bahasa masyarakat lama di kabupaten dan Kota Pariaman. Bahasa klasik tersebut terlihat dari ungkapan atau istilah kedaerahan yang jarang digunakan oleh pengarang lainnya. Hal ini mencirikan kekhususan YKW dibanding dengan pengarang-pengarang lainnya.

YKW sebagai pengarang yang berlatar belakang masyarakat Minangkabau, mendayagunakan bahasa lokal Minangkabau sebagai salah satu media yang digunakan untuk memperkenalkan kebudayaan lokal daerah Minangkabau kepada masyarakat luas. Bahasa lokal Minangkabau dan kebudayaan masyarakatnya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tumbuh kembangnya bahasa lokal Minangkabau terbentuk karena adanya konteks budaya. Sementara itu, kebudayaan Minangkabau membutuhkan bahasa untuk menjaga kelestariannya. Salah satu media pelestarian dan menjaga identitas suatu kebudayaan adalah melalui karya sastra prosa. Sebagaimana yang diketahui, bahasa tidak hanya bersifat otonom dan berfungsi sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau dalam karya sastra telah memosisikan diri sebagai alat untuk mengekspresikan dan menampilkan makna-makna budaya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau.

Pendayagunaan gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau dalam karya sastra menunjukkan kepiawaian pengarang dalam mengeksplorasi bahasa lokal. Kepiawaian YKW dalam mengeksplorasi bahasa lokal terlihat pada gaya bahasa penegasan yang digunakan, yaitu hiperbola, anastrof, prolepsis, dan erotesis/pertanyaan retorik. Sementara itu, gaya bahasa pertentangan yang bersifat lokal Minangkabau adalah antitesis. Dari seluruh gaya retorik sebagai gaya bahasa bermakna langsung, YKW cenderung menggunakan gaya bahasa hiperbola. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanuddin WS (dalam Banua, 2007:171) yang mengatakan bahwa cara pandang dan sikap pengarang menentukan kegagalan atau tidaknya seorang pengarang dalam memanfaatkan unsur bahasa sebagai aspek menentukan makna pada karya sastra yang dihasilkannya.

Retorik lokalitas Minangkabau dalam karya sastra fiksi, terutama cerpen Indonesia berwarna lokal Minangkabau, merupakan salah satu pengejawantahan identitas lokal yang dibangun melalui bahasa. Peran bahasa lokal dalam cerpen Indonesia berwarna lokal selain menjadi pemertahanan identitas lokal, juga sebagai perhiasan yang memperindah suatu karya sastra yang berasal dari pengarang berlatar kebudayaan setempat. Kematangan YKW mengeksplorasi bahasa lokal menjadi kekhususan pengarang dalam proses penciptaan cerpen Indonesia berwarna lokal.

Cerpen Indonesia berwarna lokal Minangkabautelah banyak terbit di surat kabar lokal maupun nasional. Karya-karya berwarna lokal Minangkabau tersebut terlahir dari

pengarang-pengarang seperti, A.A Navis, Motinggo Busye, Ismet Fanany, Harris Effendi Thahar, Gus tf Sakai, Farizal Sikumbang, Yusrizal KW, dan lain sebagainya. Kecenderungan setiap pengarang dalam memanfaatkan unsur lokalitas Minangkabau tentu berbeda-beda. Pengarang-pengarang lokal Minangkabau tersebut memiliki *style* tersendiri dalam memanfaatkan bahasa lokal, istilah-istilah kedaerahan, atau struktur kalimat yang mencirikan cara orang Minangkabau merasa dan cara pengungkapan melalui bahasa.

Sebagai penggambaran atas cara pengungkapan dan merasa orang Minangkabau, gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau dalam cerpen Indonesia berwarna lokal digunakan oleh pengarang yang berlatar budaya Minangkabau. Melalui gaya bahasa penegasan dan pertentangan, retorik lokalitas Minangkabau digunakan oleh pengarang untuk membangun struktur bahasa lokal Minangkabau di dalam karya-karyanya. Struktur bahasa lokal tersebut berasal dari bahasa lisan yang kemudian pengejawantahannya terlihat dalam struktur kalimat (tulisan) dalam karya sastra. Bahasa lokal tersebut berfungsi sebagai penegasan pernyataan dan juga mempertentangkan makna.

Retorik lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW sebagai bagian dari cerpen Indonesia berwarna lokal merupakan manifestasi identitas lokal suatu kebudayaan. Penggunaan retorik penegasan dan pertentangan lokalitas Minangkabau tersebut menimbulkan efek menjelaskan dan memperkuat pernyataan, sehingga menjadi penguat rasa dalam lahirnya cerpen Indonesia berwarna lokal Minangkabau. Pengungkapan bahasa lokal tersebut berupa istilah/bahasa kedaerahan, struktur kalimat, dan lain sebagainya. Meskipun retorik lokalitas Minangkabau tidak mendominasi dari keseluruhan gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh*, YKW telah berusaha memperlihatkan identitas lokal Minangkabau melalui pengeksplorasi bahasa lokal yang bermakna langsung. Kekhususan YKW mengeksplorasi bahasa lokal dalam karya-karyanya menunjukkan bahwa YKW adalah salah satu pengarang lokal Minangkabau yang mampu mengeksplorasi bahasa lokal dengan penggunaan retorik sebagai gaya bahasa bermakna langsung.

Penggambaran akar tradisi suatu kebudayaan dalam cerpen Indonesia berwarna lokal, salah satunya dapat dijelaskan melalui penggunaan bahasa lokal. Kemampuan YKW dalam mengeksplorasi bahasa lokal Minangkabau dalam karyanya sudah cukup signifikan. Hal ini terbukti ditemukannya gaya bahasa penegasan yaitu, hiperbola, anastrof, prolepsis, dan erotesis/pertanyaan retorik. Gaya bahasa pertentangan yang ditemukan yaitu, antitesis.

Melalui bahasa lokal tersebut, tergambar karakteristik YKW sebagai pengarang Minangkabau yang memanfaatkan dan mengeksplorasi bahasa lokal untuk membangun kesan estetis dalam melahirkan cerpen Indonesia berwarna lokal Minangkabau. Sebagai gaya bahasa yang dominan dalam retorik lokalitas Minangkabau karya YKW, penggunaan hiperbola lokalitas Minangkabau mencirikan bahwa YKW sebagai pengarang Minangkabau cenderung menggunakan bahasa bermakna langsung dengan pengungkapan makna yang berlebihan-lebihan untuk tujuan menekankan makna dalam satu pernyataan. Penggunaan hiperbola lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW

berfungsi untuk menjelaskan tentang suatu hal yang ingin dipertegas dan dinyatakan melalui penggunaan bahasa langsung yang maknanya berlebih-lebihan.

Anastrof lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW mencirikan bahwa bahasa lokal Minangkabau secara langsung dinyatakan dengan penyimpangan struktur kalimat, yakni dengan membalikan susunan kalimat. Apabila diamati secara lisan, anastrof lokalitas Minangkabau kerap pula terdengar ketika orang Minangkabau menyatakan maksud pembicaraannya kepada lawan bicaranya. Penggunaan gaya bahasa anastrof, yakni pembalikan susunan kalimat, menjadi ciri khas bahasa lokal Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW sebagai cerpen Indonesia berwarna lokal. Anastrof lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW berfungsi untuk menjelaskan suatu maksud dengan cara membalikkan susunan kalimat, yakni meletakkan predikat di depan struktur kalimat. Di dalam pembalikan susunan kalimat tersebut, terdapat beberapa kata sapaan dari bahasa Minangkabau, seperti Uda, Mamak, dan lain sebagainya.

Prolepsis dan pertanyaan retorik lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW adalah sebagai pelengkap atas kehadiran bahasa lokal yang mewarnai identitas lokal dalam kumpulan cerpen tersebut. Pertanyaan retorik merupakan turunan dari gaya bahasa retorik. Kata *retoris* berarti yang bersifat pemilihan bahasa dalam situasi tertentu, untuk tujuan tertentu, secara efektif. Sementara itu retorik didefinisikan sebagai kemampuan (dalam hal ini pengarang) untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu secara efektif untuk mempersuasi orang lain. Persuasi dalam hal ini diartikan sebagai menjadikan orang lain mengetahui, memahami, serta menerima maksud yang disampaikan sebagai pesan atau isi komunikasi. Sebuah komunikasi, baik lisan maupun tulisan, akan berjalan dengan baik, setelah orang mengetahui, memahami, dan menyetujui hal yang dimaksud oleh penyampai bahasa dalam suatu komunikasi. Sebagai gaya bahasa penegasan, penggunaan gaya bahasa prolepsis dan pertanyaan retorik berfungsi untuk menguatkan pernyataan dalam suatu bahasa.

Kehadiran gaya bahasa antitesis lokalitas Minangkabau sebagai bagian dari gaya bahasa pertentangan juga mewarnai eksistensi bahasa lokal dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW. Data gaya bahasa pertentangan tidak begitu signifikan dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW. Meskipun demikian, antitesis lokalitas Minangkabau telah berfungsi sebagai hiasan yang turut mewarnai gaya bahasa lokal Minangkabau dalam kumpulan cerpen karya YKW.

Kematangan YKW dalam mengeksplorasi bahasa lokal penegasan dan pertentangan dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* sesekali mendampingi dengan bahasa di luar lokal Minangkabau. Penggunaan bahasa lokal di luar Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW tidaklah begitu signifikan. Hanya saja, apabila pengarang sedikit lebih konsisten dalam menggunakan bahasa lokal tanpa mencampur-adukkan atau mendampingi bahasa lokal Minangkabau dengan bahasa lokal di luar Minangkabau, identitas suatu kebudayaan tentu terlihat lebih konkret.

Sebagaimana yang disampaikan Hasnuddin WS (dalam Banua, 2007:171) bahwa bahasa lokal, kematangan dalam mengeksplorasi bahasa lokal dan konsistensi pengarang dalam menggunakan bahasa lokal perlu diperhatikan. Hal inilah yang menjadi persoalan penting dalam cerpen Indonesia berwarna lokal. Kehadiran retorik lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW telah memiliki perannya sebagai gaya bahasa lokal dan sebagai penekanan arti dalam menjelaskan tentang suatu hal, serta berperan memberi kesan estetis tertentu.

## **2. Majas Lokalitas Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Hasrat Membunuh* Karya Yusrizal KW**

Pendayaagunaan gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau oleh YKW terletak pada tataran cara pengungkapan marah, kecewa, dan merasa masyarakat Minangkabau yang diwakili melalui pendayagunaan struktur bahasa dan variasi bahasa lokal. Pendayagunaan struktur bahasa dan variasi bahasa lokal terlihat dari gaya bahasa perbandingan dan sindiran. Pendayagunaan dan variasi bahasa lokal juga dapat dilihat pada variasi morfologis, leksikal, semantik, tataran sintaksis. Pemakaian dialek daerah, penguasaan bahasa lokal, dan cara mengungkapkan yang bersifat lokal memiliki variasi berbeda-beda di tiap-tiap wilayah atau daerah. Variasi bahasa lokalitas Minangkabau merupakan gejala bahasa lokalitas yang dapat dilihat dari perbedaan dialek yang digunakan oleh kelompok masyarakat Minangkabau di berbagai wilayah. Wilayah Sumatera Barat adalah wilayah tutur bahasa Minangkabau yang utama dibandingkan dengan wilayah lainnya di Indonesia. Bahasa lokal Minangkabau tersebut digunakan oleh masyarakat yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Luasnya sebaran tersebut menyebabkan bervariasinya bahasa Minangkabau yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh penuturnya.

Terdapat beberapa dialek bahasa Minangkabau di daerah Sumatera Barat, yaitu dialek Rao Mapat Tunggul, dialek Muaro Sungai Lolo, dialek Payakumbuh, dialek Pangkalan-Lubuk Alai, dialek Agam, Tanah Datar, dialek Pesisir Selatan, dialek kabupaten dan Kota Pariaman, dan lain sebagainya. Variasi bahasa yang ditemukan pada masyarakat Minangkabau dapat dicermati berupa variasi fonologis, morfologis, leksikal, semantik, tataran sintaksis. Meskipun demikian, banyaknya variasi bahasa dalam bahasa Minangkabau bukanlah suatu rintangan bagi masyarakat Minangkabau. Hal tersebut justru merupakan suatu ciri khas yang unik dari kebudayaan Minangkabau itu sendiri. Dalam hal ini, kekhususan atau keunikan gaya bahasa retorik penegasan dan pertentangan YKW terlihat pada ungkapan bahasa lokal Minangkabau yang dirumuskan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Pendayagunaan gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau oleh YKW memberikan warna tataran bahasa masyarakat klasik. Artinya, pendayagunaan gaya bahasa bermakna tidak langsung yang digunakan YKW dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* menggambarkan bahasa masyarakat lama. Bahasa klasik tersebut terlihat dari ungkapan-

ungkapan atau istilah kedaerahan yang jarang digunakan oleh pengarang lainnya. Hal ini juga membedakan kekhususan YKW dibandingkan dengan pengarang-pengarang lainnya.

YKW sebagai pengarang yang berlatar belakang masyarakat Minangkabau, mendayagunakan bahasa lokal Minangkabau sebagai salah satu media yang digunakan untuk memperkenalkan kebudayaan lokal daerah Minangkabau kepada masyarakat luas melalui gaya bahasa perbandingan dan sindiran. Gaya bahasa majaslokalitas Minangkabau dan kebudayaan masyarakatnya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Tumbuh kembangnya bahasa lokal Minangkabau terbentuk karena adanya konteks budaya. Sementara itu, kebudayaan Minangkabau membutuhkan bahasa untuk menjaga kelestariannya. Salah satu media pelestarian kebudayaan adalah karya sastra prosa. Sebagaimana yang diketahui, bahasa tidak hanya bersifat otonom dan berfungsi sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini, bahasa lokal Minangkabau dalam karya sastra juga telah memosisikan diri sebagai alat untuk mengekspresikan dan menampilkan makna-makna budaya yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau.

Pendayagunaan gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau dalam karya sastra menunjukkan kepiawaian YKW dalam mengeksplorasi bahasa lokal. Kepiawaian YKW dalam mengeksplorasi bahasa lokal terlihat melalui gaya bahasa perbandingan dan sindiran guna menggambarkan bagaimana cara pengungkapan marah, kecewa, dan merasa masyarakat Minangkabau. Dari seluruh gaya bahasa lokalitas Minangkabau, YKW cenderung menggunakan gaya bahasa alusio dengan tujuan untuk memperkenalkan kebudayaan setempat melalui bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasanuddin WS (dalam Banua, 2007:171) yang mengatakan bahwa cara pandang dan sikap pengarang menentukan kegagalan atau tidaknya seorang pengarang dalam memanfaatkan unsur bahasa sebagai aspek menentukan makna pada karya sastra yang dihasilkannya.

Majas lokalitas Minangkabau dalam karya sastra fiksi, terutama cerpen Indonesia berwarna lokal Minangkabau, juga merupakan salah satu pembentuk identitas lokal yang dibangun melalui bahasa. Peran bahasa lokal dalam cerpen Indonesia berwarna lokal selain menjadi pemertahanan identitas lokal suatu kebudayaan, juga sebagai perhiasan yang memperindah suatu karya sastra yang berasal dari pengarang berlatar kebudayaan setempat. Kematangan pengarang dalam mengeksplorasi bahasa lokal menjadi perhatian serius dalam proses penciptaan cerpen Indonesia berwarna lokal.

Kecenderungan setiap pengarang dalam memanfaatkan unsur lokalitas Minangkabau tentu berbeda-beda. Pengarang-pengarang lokal Minangkabau memiliki *style* tersendiri dalam memanfaatkan istilah kedaerahan atau membangun struktur kalimat yang menggambarkan cara orang Minangkabau merasa atau cara penyampaian. Dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh*, YKW cenderung menggunakan gaya bahasa bermakna tidak langsung, yaitu majas. Kekhususan majas lokalitas Minangkabau di dalam karya YKW semakin memperjelas dan memperkuat tentang identitas lokal Minangkabau. Identitas lokalitas Minangkabau tersebut terlihat pada pengungkapan makna secara tidak langsung yang digunakan masyarakat Minangkabau, yaitu penggunaan nama orang dan

tempat yang menyugestikan tentang sesuatu, atau melalui perbandingan dengan alam, atau hal yang dekat dengan kondisi sosial masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau dalam cerpen Indonesia berwarna lokal juga sudah banyak digunakan oleh pengarang yang berlatar budaya Minangkabau. Melalui gaya bahasa perbandingan dan sindiran dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW, majas lokalitas Minangkabau digunakan oleh pengarang dengan cara membangun struktur bahasa lokal, memanfaatkan istilah kedaerahan, ungkapan, nama tokoh, dan tempat yang berkaitan dengan Minangkabau. Struktur bahasa lokal tersebut berasal dari bahasa lisan yang kemudian pengejawantahannya dalam struktur kalimat (tulisan) berfungsi sebagai menstimulasikan asosiasi, perbandingan, dan lain sebagainya. Majas lokalitas Minangkabau yang dipergunakan YKW yaitu, perbandingan dan sindiran. Perbandingan lokalitas Minangkabau tersebut adalah persamaan/simile, metafora, personifikasi, alusio, dan sinekdoke. Sindiran lokalitas Minangkabau tersebut adalah ironi, sinisme, dan sarkasme. Dari seluruh gaya bahasa majas lokalitas Minangkabau, YKW cenderung menggunakan majas alusio yaitu, memberikan sugesti tentang orang, tempat, dan kejadian yang erat kaitan dengan kondisi sosial masyarakat Minangkabau. Selain majas alusio, majas lokalitas Minangkabau lainnya tersebut juga berfungsi untuk menimbulkan efek menghidupkan objek mati, memperindah, atau sekadar hiasan, sehingga juga menjadi penguat rasa dalam penciptaan cerpen Indonesia berwarna lokal Minangkabau. Penyampaian bahasa lokal tersebut juga diperoleh melalui tuturan tokoh dan narator.

YKW memanfaatkan majas lokalitas Minangkabau dengan tujuan untuk menonjolkan kesan lokalitas melalui bahasa dalam cerita, sehingga dapat membentuk estetika lokal. YKW menggunakan majas lokalitas Minangkabau bertujuan untuk memindahkan sifat benda yang satu ke benda yang lain. Hal ini tentu memperindah, memperhalus bahasa, dan mempertahankan identitas lokal dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* sebagai cerpen Indonesia berwarna lokal Minangkabau. Dengan demikian, majas lokalitas Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW merupakan pengejawantahan identitas lokal sebagai wujudnya dalam cerpen Indonesia berwarna lokal Minangkabau. Di samping itu, membuat pembaca lebih tertarik membacanya dan memahaminya karena kekhususan lokalitas Minangkabau tersebut.

Alusio lokalitas Minangkabau sebagai gaya bahasa yang dominan dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW merupakan wujud dari acuan sosial budaya di Minangkabau yang dijelaskan melalui penggunaan bahasa lokal. Acuan-acuan sosial tersebut dapat berupa nama daerah, nama tokoh, dan lain sebagainya. Kemahiran YKW dalam menghadirkan nama tokoh, yaitu Marano, Si Bigau, Pik Muno, Pak Samoprono, dan lain sebagainya. Kehadiran *setting* imajinatif (Bukit Gabak, kampung Siginyang, Negeri Para Bisu, kampung Balisan, dan sebagainya) juga menggambarkan penggunaan bahasa lokal yang berusaha menyugestikan kepada pembaca bahwa kejadian, tempat, dan orang tentang situasi dan kondisi sosial masyarakat di Minangkabau. Dengan demikian, alusio

lokalitas Minangkabau berfungsi untuk menstimulasi asosiasi tentang nama tokoh, nama tempat, dan sebuah kejadian yang pernah ada dan bersifat setempat (Minangkabau).

Metafora lokalitas Minangkabau sebagai gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW juga merupakan wujud acuan sosial budaya Minangkabau yang dijelaskan melalui penggunaan bahasa lokal secara tidak langsung. YKW membandingkan sesuatu hal dengan hal lain tanpa menggunakan kata pembandingan. Acuan sosial tersebut berupa *baampok*, *paampok*, uang jempunan, dan lain sebagainya, mencirikan bahwa identitas lokal Minangkabau memiliki cara tersendiri dalam penyebutan bahasa. Kematangan YKW dalam menggunakan bahasa lokal sebagai alat untuk membandingkan sesuatu hal dengan hal lain, tanpa menggunakan kata pembandingan, menjadi lebih konkret terciptanya kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* sebagai bagian dari cerpen Indonesia berwarna lokal. Dengan demikian, metafora lokalitas Minangkabau berfungsi untuk menstimulasi asosiasi tentang sesuatu hal dengan hal lain yang dibandingkan secara tidak langsung.

Simile/persamaan lokalitas Minangkabau sebagai gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW merupakan wujud acuan sosial budaya di Minangkabau. Berbeda dengan majas metafora yang tidak menggunakan kata pembandingan, simile/persamaan lokalitas Minangkabau menggunakan kata pembandingan. Tujuan majas simile/persamaan dengan metafora sama-sama membandingkan dua hal yang berbeda. Hanya saja, simile/persamaan lokalitas Minangkabau lebih terbuka dalam menjelaskan dan lebih konkret dalam memperbandingan suatu hal dengan hal lain. Acuan sosial budaya Minangkabau dapat berupa nama tokoh, seperti *bak sindir orang tua-tua* yang berarti niniak mamak, *cadiak pandai*, dan alim ulama (yang dikenal dengan *tigo tungku sajarangan*), frasa *ibarat palambahan* yang berarti orang yang tidak berguna, dan lain sebagainya. Simile/persamaan lokalitas Minangkabau sama halnya dengan metafora, yakni berfungsi untuk menstimulasi asosiasi tentang sesuatu hal dengan hal lain yang dibandingkan secara langsung dan menggunakan kata pembandingan.

Kehadiran personifikasi lokalitas Minangkabau sebagai gaya bahasa perbandingan merupakan bagian dari bahasa lokal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW. YKW Memanfaatkan bahasa lokal sebagai alat untuk menghidupkan benda mati seolah-olah bernyawa, seperti penggunaan kata *mencucuk dan mati*. Kata *mencucuk* dalam bahasa Minangkabau berarti menusuk dalam bahasa Indonesia. Demikian pula pada kata, *mati* dalam bahasa Minangkabau berarti juga mati atau tidak bernyawa dalam bahasa Indonesia. Personifikasi lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW berfungsi untuk menghidupkan objek mati, sehingga menimbulkan kesan estetis dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW sebagai cerpen Indonesia berwarna lokal.

Sinekdoke lokalitas Minangkabau sebagai gaya bahasa perbandingan merupakan wujud acuan sosial budaya Minangkabau yang menggunakan bahasa lokal dalam penyampaian. Dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW, sinekdoke lokalitas Minangkabau dimanfaatkan oleh pengarang untuk menjelaskan dan memperkuat

pernyataan dengan menyatakan keseluruhan untuk sebagian (*totum pro parte*). Acuan sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah tempat atau yang bersifat komunal. Kehadiran sinekdoke lokalitas Minangkabau menambah warna bahasa dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW sebagai cerpen Indonesia berwarna lokal.

Gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW yaitu, ironi, sinisme, dan sarkasme. YKW memanfaatkan gaya bahasa sindiran ini sebagai alat untuk memperkuat dan memperjelas pernyataan melalui sindiran yang disampaikan secara halus, agak kasar, hingga kasar. Ironi dan sinisme lokalitas Minangkabau digunakan YKW, memancarkan bagaimana cara pengungkapan dan cara merasa masyarakat Minangkabau dalam menyampaikan sindiran secara halus. Pengungkapan sindiran tersebut disampaikan melalui tuturan tokoh atau narator. Sarkasme lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW juga mencirikan bahasa lokal Minangkabau ketika seseorang meluapkan emosinya dengan kata-kata bernada makian, tidak sopan, dan kasar. Jika masyarakat Minangkabau menggunakan kata makian (sarkasme) *anjiang* ketika meluapkan kemarahannya, masyarakat di Jawa menggunakan kata makian *assu*, yang artinya sama, yakni anjing atau hewan berkaki empat dan dianggap haram bagi pemeluk agama Islam.

Dengan demikian, kehadiran majas lokalitas dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW sebagai cerpen Indonesia warna lokal Minangkabau menjadi penunjuk identitas suatu kebudayaan melalui pengeksplorasi bahasa lokal. Konsistensi dan kematangan pengarang dalam mengeksplorasi bahasa lokal perlu diperhatikan para pengarang cerpen Indonesia berwarna lokal. Apalagi, jika ditelusuri lebih cermat, ditemukan beberapa kosakata atau bahasa lokal yang tidak taat asas, seperti penggunaan kata makian (sarkasme) *anjiang*, dan ada ditemukan pula kata *anjing* dalam cerpen "Keluarga Marano". Hal ini tentu mengurangi ketaatasasan pengarang dalam mengeksplorasi bahasa lokal.

Dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* ditemukan enam cerpen yang tidak bertema dan menggunakan bahasa lokal. Dari keenam buah cerpen tersebut, lima di antaranya bertema pop dan menggunakan bahasa populer/prokem. Hal ini menunjukkan legitimasi dan integritas kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW belum sepenuhnya cerpen di dalamnya mengandung warna lokal Minangkabau. Unsur yang membangun lokalitas pada sebuah karya sastra tentu salah satunya berpijak pada bahasa lokal. Penggunaan bahasa lokal tidak semata dari penggunaan diksi, tetapi dapat juga dengan mengeksplorasi pengungkapan dan cara merasa suatu masyarakat setempat melalui bahasa tulis.

Melalui penggunaan majas lokalitas Minangkabau, tergambarlah akar tradisi dan budaya lokal yang tampak pada sebatas bahasa. Sesuai dengan pendapat Hasanuddin WS (dalam Banua, 2007:171) mengatakan bahwa bahasa masih berkedudukan sebagai alat untuk menyampaikan cerita. Di dalam hal yang demikian, para pengarang dalam menyampaikan cerita tampaknya masih sangat terikat dengan dikotomi sebagaimana cerita dalam tradisi dongeng. Kegagalan memanfaatkan unsur bahasa sebagai aspek yang

menentukan makna karya dikarenakan cara pandang dan sikap para pengarang. Ditemukan pula adanya perbenturan dua bahasa lokal yang wilayah budayanya saling bertolak belakang seperti frasa *bujang rosokan*. Kata *bujang* dalam bahasa Minangkabau diartikan sebagai anak laki-laki, sedangkan kat *rosokan* dalam bahasa Jawa berarti sampah, tidak berguna, atau tidak bermanfaat. Seharusnya, bila menjadi bahasa lokal Minangkabau yang utuh, pengungkapan bahasa lokal tersebut dapat diungkapkan dengan *bujang sarok*, *bujang lapuak*, *sarok balai*, dan lain sebagainya.

Persoalan pembenturan bahasa lokal, ketidakmatangan mengeksplorasi bahasa lokal, dan lain sebagainya menjadi catatan penting bagi pengarang cerpen Indonesia berwarna lokal, khususnya pengarang Minangkabau dalam mengeksplorasi bahasa lokal. Minimnya keterangan istilah bahasa dialek lokal diakhir cerita, sehingga mengakibatkan pengarang berusaha membuat keterangan arti dari bahasa lokal itu sendiri melalui pemaparan langsung. Meskipun demikian, pembenturan bahasa lokal dan adanya ketidakmatangan mengeksplorasi bahasa lokal Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW tidak begitu signifikan. Bahasa lokal yang terdapat dalam karya YKW tetap mewarnai sebagai cerpen Indonesia berwarna lokal Minangkabau. Dengan demikian, integritas YKW dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* sebagai penulis cerpen Indonesia berwarna lokal tetap mewarnai deretan pengarang Indonesia.

### **3. Implementasi Pendayagunaan Gaya Bahasa Retorik dan Majas Lokalitas Minangkabau dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Jenjang Sekolah Dasar, Menengah, dan Perguruan Tinggi**

Gaya bahasa retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam teks sastra Indonesia berwarna lokal telah menambah khasanah pengetahuan tentang ideologi dan falsafah suatu kebudayaan yang bersifat setempat. Hal tersebut juga menambah khasanah pengetahuan tentang pengkajian fiksi, yaitu cerpen melalui pendekatan stilistika. Penerapan khasanah pengetahuan tersebut dapat dilaksanakan di sekolah menengah dan perguruan tinggi dengan memperkenalkan teks-teks cerpen berwarna lokal untuk kemudian dianalisis keberadaan gaya bahasa lokal yang terdapat di dalamnya.

Melalui karya sastra berwarna lokal, peserta didik juga dapat memperbanyak pengetahuan tentang ideologi dan falsafah suatu kebudayaan melalui bahasa lokal. Peserta didik diajak memahami dan masuk ke dalam wilayah respon tentang gaya bahasa lokal sebagai bagian dari unsur intrinsik. Praktiknya, sebelum pelaksanaan pembelajaran, peserta didik terlebih dahulu harus mengetahui standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan meminta mereka untuk menemukan unsur intrinsik penunjang dalam teks cerpen berwarna lokal, terutama dalam menemukan gaya bahasa lokalitas Minangkabau.

Materi mengenai gaya bahasa lokalitas Minangkabau dapat dijelaskan dengan menggunakan materi-materi yang menyangkut seputar gaya bahasa. Teori yang terdapat dalam kajian pustaka merupakan sumber motivasi bagi pendidik sebagai materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengertian cerpen dan unsur-unsur

cerpen serta bahasa lokalitas merupakan materi harus disampaikan pendidik sebelum melakukan penilaian terhadap peserta didik. Pengenalan materi ini dapat dilakukan pendidik dengan melakukan apersepsi pengetahuan peserta didiknya terhadap cerpen berwarna lokal. Dalam praktiknya, pendidik menstimulasi peserta didiknya untuk melakukan tanya jawab mengenai cerpen-cerpen berwarna lokal. Pendidik dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didiknya tentang cerpen berwarna lokal apa, siapa pengarangnya, bagaimana pesan yang terkandung, dan bagaimana gaya bahasa lokal yang mereka temukan.

Setelah melakukan kegiatan apersepsi, pendidik dapat melanjutkan materi pembelajaran dengan memerintahkan peserta didiknya untuk melakukan diskusi mengenai unsur intrinsik, terutama mengenai gaya bahasa lokal dalam cerpen. Kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya Yusrizal KW dapat dijadikan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi peserta didik dalam memahami materi mengenai cerpen bergaya bahasa lokal. Gaya bahasa lokalitas Minangkabau sebagai alat juga dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi yang bermanfaat bagi peserta didik dalam menganalisis unsur penunjang intrinsik cerpen. Selanjutnya, pendidik dapat melakukan tes unjuk kerja sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran.

Melalui pembelajaran tentang gaya bahasa lokalitas dalam sastra Indonesia berwarna lokal, peserta didik juga dapat memahami tentang budaya dan bahasa lokal. Peserta didik tidak serta merta mementingkan budaya yang datang dari luar. Hal ini terlihat pula dari mudahnya masuk budaya luar dikalangan generasi muda. Dengan memahami dan mengapresiasi karya sastra berwarna lokal, peserta didik menjadi lebih menghargai dan mencintai budaya lokal dan keberagaman budaya lokal itu sendiri.

## **D. PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan hasil tulisan ini sebagai berikut.

- a. Retorik lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW yaitu, penegasan dan pertentangan. Retorik penegasan yang ditemukan yaitu, hiperbola, anastrof, prolepsis, dan erotesis/pertanyaan retorik. Retorik pertentangan yang ditemukan adalah antitesis. Gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau yang dominan dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW adalah penegasan hiperbola. Penggunaan retorik penegasan dan pertentangan lokalitas Minangkabau tersebut berfungsi menimbulkan efek menjelaskan dan memperkuat pernyataan dengan cara melebih-lebihkan atau mempertentangkan makna dalam lahirnya cerpen Indonesia berwarna lokal Minangkabau.
- b. Majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW yaitu, perbandingan dan sindirian. Majas perbandingan yang ditemukan yaitu, persamaan/simile sebanyak, metafora, personifikasi, alusio, dan sinekdoke. Majas sindiran yang ditemukan yaitu, ironi, sinisme, dan sarkasme. Dari seluruh

gaya bahasa yang ditemukan, gaya bahasa yang dominan adalah majas lokalitas Minangkabau. Majas lokalitas Minangkabau yang dominan tersebut adalah perbandingan alusio. Majas lokalitas Minangkabau tersebut berfungsi memberikan sugesti tentang orang, tempat, dan kejadian yang erat kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat Minangkabau. Di samping itu, majas lokalitas lainnya juga berfungsi menimbulkan efek menghidupkan objek mati, memperindah, atau sekadar hiasan dalam penciptaan cerpen Indonesia berwarna lokal Minangkabau. YKW memanfaatkan majas lokalitas Minangkabau untuk menghidupkan cerita melalui bahasa lokal, sehingga membentuk estetika lokal. YKW menggunakan majas lokalitas Minangkabau untuk memindahkan sifat benda yang satu ke benda yang lain. Hal ini mengkonkretkan pemertahanan identitas lokal dalam cerpen Indonesia berwarna lokal Minangkabau.

## 2. Saran

Penelitian ini diharapkan berguna untuk perkembangan ilmu dan bermanfaat bagi para pelajar, mahasiswa, serta penikmat sastra yang lainnya, khususnya bagi pembaca kumpulan cerpen *Hasrat Membunuh* karya YKW untuk memahami makna kata yang terkandung dalam kumpulan cerpen Yusrizal KW tersebut. Oleh karena itu, disarankan bagi pihak-pihak berikut ini.

- a. Mahasiswa dan pelajar, agar lebih memahami tentang retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kumpulan cerpen, sehingga pengetahuan budaya daerah dan bahasa daerah semakin merakyat dan dipahami secara mendalam bagi generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran.
- b. Pengarang, lebih memperhatikan sarana bahasa dalam pembuatan karya-karyanya. Khususnya penggunaan bahasa daerah untuk pelestarian budaya dan mempertahankan identitas lokal. Kematangan seorang pengarang dalam menciptakan bahasa lokal dalam karya perlu diperhatikan, agar tidak terjadi perbenturan bahasa dari kebudayaan yang berbeda. Penggunaan bahasa daerah ini akan membantu pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang budaya daerah tersebut dari pada penggunaan bahasa asing yang memiliki latar budaya yang berbeda.
- c. Guru, agar lebih memperhatikan media pembelajaran yang dipergunakan pada proses belajar mengajar. Penggunaan cerpen yang lebih banyak memunculkan unsur lokalitas menjadikan guru juga bisa secara langsung memperkenalkan dan memberikan pemahaman terhadap budaya daerah melalui karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

- Atmazaki. *Sastra Warna Lokal dan Multikulturalisme* di Indonesia. Universitas Negeri Padang. ([http://www.academia.edu/5676734/Sastra\\_MULTIKULTURA](http://www.academia.edu/5676734/Sastra_MULTIKULTURA)). Diunduh tanggal 14 April 2014.
- Banua, Raudal Tanjung (ed). 2007. *Jurnal Cerpen Indonesia Edisi 08 ; Membicarakan Cerpen Indonesia*. Yogyakarta : AKAR.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmarwanti. 2008. *Warna Lokal Minangkabau dalam Karya Sastra Indonesia*. Magelang : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.

# PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF BERBASIS KOMUNIKATIF

**M. Riyanton dan Subandi**  
Universitas Jenderal Soedirman

## ABSTRAK

Pendidikan sebagai institusi formal merupakan lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkembangkan potensi kreatif siswa. Agar dapat tercipta kondisi yang demikian, pelaksanaan proses belajar-mengajar sedapat mungkin dipusatkan pada aktivitas belajar siswa yang secara langsung mengalami keterlibatan internal dan emosional dalam proses belajar-mengajar. Pengajaran bahasa dan sastra berusaha mendekatkan siswa kepada bahasa dan sastra, berusaha menumbuhkan rasa peka dan rasa cinta kepada bahasa dan sastra sebagai suatu cipta seni. Dengan usaha ini, diharapkan pengajaran bahasa dan sastra dapat membantu menumbuhkan keseimbangan antara perkembangan kejiwaan anak, sehingga terbentuk suatu kebulatan pribadi yang utuh. Model pembelajaran yang akan diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah Model Berbasis Komunikatif. Penggunaan Model Berbasis Komunikatif sebagai model pembelajaran dalam menulis. Hal ini dikarenakan siswa akan diajak untuk saling bekerjasama dalam sebuah kelompok, saling mencurahkan pendapat/ide-ide yang mereka miliki terkait dengan hasil pengamatan. Kemudian hasil pekerjaan dari masing-masing kelompok tersebut ditukarkan kepada kelompok lain untuk dilakukan pengecekan bersama. Diharapkan semua siswa akan mengetahui letak kesalahan dan kekurangan dalam pembelajaran menulis karangan. Oleh karena itu, dengan penggunaan Model Berbasis Komunikatif diharapkan pembelajaran menulis karangan menjadi semakin menyenangkan, tidak monoton, dan siswa tidak akan merasa bosan sehingga kemampuan menulis karangan eksposisi siswa menjadi lebih baik.

**Kata Kunci:** Komunikatif dan Menulis Kreatif

## ABSTRACT

*Education as a formal institution is a conducive environment in developing the creative potential of students. In order to create such conditions, the implementation of the teaching-learning process as much as possible focused on student learning activities that are directly experiencing internal and emotional involvement in the teaching-learning process. Teaching language and literature attempt to draw students to the language and literature, tried to foster a sense sensitive and love for language and literature as an art reserved. With these efforts, it is hoped the teaching of language and literature can help foster a balance between the psychological development of children, thus forming a personal determination is intact. Learning model that will be implemented to overcome these problems is the Model-Based Communicative. The use of Model-*

*Based Communicative as a model of learning in writing. This is because students will be invited to work together in a group, each devoting opinions / ideas that they have associated with the observations. Then the work of each group are redeemed for other groups to be checked together. It is hoped all students will know the location of faults and deficiencies in learning to write essays expositions. Therefore, the expected use of Model-Based Communicative learning to write essays becomes more fun, not monotonous, and the student will not feel bored, so the ability to write essay students become better exposition.*

*Keywords:* Communicative and Creative Writing

## **A. PENDAHULUAN**

Pembelajaran berbasis komunikatif merupakan pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif-kreatif antara siswa dengan guru dalam interaksinya di dalam kelas dalam belajar literasi. Interaksinya didesain secara komunikatif dengan melibatkan kegiatan menyimak-berbicara dan membaca-menulis yang menjadi satu-kesatuan tak terpisahkan. Dalam hal ini, siswa dan guru memerankan diri sebagai pembicara-penyimak dan pembaca-penulis yang terlibat dalam proses belajar. Pembelajaran ini berorientasikan pada pembelajaran yang melibatkan interaksi komunikatif guru dengan siswa sebagai usaha untuk mengeksplorasi gagasan siswa sebagai bahan tulisan dan penjelasan guru sebagai cara untuk memberi teknik menuliskan ide gagasan menulis dengan mudah.

Pembelajaran berbasis komunikatif berperan dalam mengeksplorasi gagasan anak sebagai bahan menulis dan memandu anak untuk menuliskan gagasannya. Proses menulis siswa ini didasarkan pada pemahaman atas materi yang telah disampaikan, hasil diskusi, pengayaan bahan serta teknik-teknik yang menyenangkan. Hal inilah yang akan membuat siswa mudah untuk menuliskan pengalamannya menjadi karya yang kreatif.

Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran ini adalah menulis kreatif. Berdasarkan materi yang telah menjadi bahan pembelajaran yang komunikatif, selanjutnya pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menulis langsung di kelas atau jika kurang waktu dapat diselesaikan di rumah. Materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran ini adalah menulis kreatif yaitu berupa hasil karya anak yang didasarkan pada pengolahan imajinasi untuk menghasilkan tulisan berupa puisi, cerita pengalaman, cerita pendek ataupun yang lainnya.

Pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi dari guru sedangkan siswa sebagai penyimak. Setelah itu kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan penyampaian pertanyaan pengalaman, argumentasi, kritik dari siswa, lalu guru menyimak dan memberikan tanggapan. Guru dapat membacakan bahan literasi, misalnya, cerpen, puisi atau catatan harian, kemudian siswa menyimak. Siswa juga dapat membacakan cerita, puisi, atau lainnya sedangkan guru dan siswa lainnya menyimak dengan seksama. Aktivitas berbicara, menyimak dan membaca ini harus berlangsung secara komunikatif dalam pola permainan yang menyenangkan sehingga pembelajaran akan berjalan dengan hasil yang maksimal.

Pendekatan komunikatif dipandang sebagai pendekatan yang unggul dalam pengajaran bahasa. Keunggulan ini antara lain karena berdasarkan pada pandangan ilmu bahasa dan teori belajar bahasa yang mengutamakan pemakaian bahasa sesuai dengan fungsinya. Di samping itu, tujuan pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif adalah membentuk komunikatif siswa. Artinya, melalui berbagai kegiatan pembelajaran diharapkan siswa menguasai kemampuan berkomunikasi yakni kemampuan menggunakan bentuk-bentuk tuturan sesuai dengan fungsi-fungsi bahasa dalam proses pemahaman maupun penggunaan. Berdasarkan uraian tersebut, makalah ini akan memfokuskan uraian pada pendekatan komunikatif, yaitu pembelajaran menulis kreatif berbasis komunikatif.

## **B. PEMBAHASAN**

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil. Namun, dengan semakin berkembangnya teknologi seperti saat ini, menulis juga bisa dilakukan dengan menggunakan komputer atau laptop.

Kemampuan yang dimiliki setiap individu berbeda-beda. Setiap kemampuan saling berhubungan membentuk suatu tindakan. Akhmad Sudrajat membagi kemampuan menjadi dua jenis, yaitu: a) *actual ability*, dan b) *potential ability*. *Actual ability* atau kecakapan nyata merupakan kecakapan yang diperoleh karena belajar yang dapat segera didemonstrasikan atau diuji sekarang. *Potential ability* atau kecakapan potensial merupakan aspek kecakapan yang masih terkandung dalam diri individu dan diperoleh dari faktor keturunan. Kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu a) kemampuan intelektual (*intellectual ability*), merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental, b) kemampuan fisik (*physical intellectual*), merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina, kekuatan, dan karakteristik fisik. Kemampuan memiliki kaitan erat dengan inteligensi individu. Kemampuan yang besar akan meningkatkan intelegensi dan sebaliknya.

Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa. Dalam pembagian kemampuan berbahasa, menulis selalu diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting. Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Tarigan (2008: 15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Menulis menurut McCrimmon dalam Slamet (2008: 141) merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Slamet (2008: 72) sendiri mengemukakan pendapatnya tentang menulis yaitu kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks.

## 1. Kesulitan dalam Pembelajaran Menulis

Ada beberapa jenis kesulitan yang dialami oleh anak dalam kegiatan menulis. Kesulitan menulis yang dialami anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya gangguan motorik, gangguan emosi, gangguan persepsi visual, atau gangguan ingatan. Gangguan gerak halus dapat mengganggu keterampilan menulis misalnya, seorang anak mungkin mengerti ejaan suatu kata, tetapi ia tidak dapat menulis secara jelas atau mengikuti gurunya. Kesulitan menulis juga dapat merupakan akibat pengajaran guru yang kurang baik atau motivasi anak sangat rendah (Yusuf, dkk., 2003: 72-73).

Beberapa jenis kesulitan yang dialami oleh anak dalam kegiatan menulis, antara lain: (1) terlalu lambat dalam menulis; (2) salah arah pada penulisan huruf dan angka, misalnya menulis huruf n dimulai dari ujung bawah kaki kanan huruf, naik, lengkung ke kiri, ke bawah, baru kembali naik; (3) terlalu miring; (4) jarak antara huruf tidak konsisten; (5) tulisan kotor; (6) tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal; (7) bentuk huruf atau angka tidak terbaca; (8) tekanan pensil tidak tepat (terlalu tebal atau terlalu tipis); (9) ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil; dan (10) bentuk terbalik (seperti bercermin).

## 2. Menangani Kesulitan Menulis

Menulis memerlukan keterampilan pengendalian otot, koordinasi mata-tangan, dan diskriminasi visual. Keterampilan tersebut harus dikembangkan sebelum anak memulai belajar menulis. Untuk menangani anak yang mempunyai kesulitan dalam menulis, Yusuf (2003: 80) mengemukakan bahwa, ada dua pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan multisensori dan pendekatan berangsur.

### 1) Pendekatan *multisensori*

Pada pendekatan *multisensori*, anak melihat (cara menulis), mendengar (penjelasan cara menulis), dan menelusuri contoh huruf. Tahap pengajaran dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Guru menunjukkan huruf yang akan ditulis.
- b. Guru menyebutkan nama huruf dan sambil memperagakan, guru menjelaskan cara menulisnya, misalnya "kita mulai dari tengah garis membuat garis lengkung ke kiri sampai garis bawah. Kemudian mulai dari atas kita buat garis ke kanan, sampai kira-kira ujung garis lengkung, kita tarik lurus ke bawah, dengan ekor sedikit ke kanan. Kita sudah membuat huruf a".
- c. Anak menelusuri huruf sambil mengucapkan keras-keras gerakan tangannya seperti yang telah dilakukan oleh guru.
- d. Anak menelusuri huruf dengan pensil.
- e. Anak menyalin huruf di kertasnya.

### 2) Model Berangsur

Contoh huruf disajikan dengan tulisan sangat tebal, anak menelusurinya dengan jari. Secara berangsur, ketebalan huruf dikurangi, anak menelusurinya lagi, kemudian menyalinnya di kertas. Pengurangan ketebalan contoh huruf secara berangsur ini dapat

berupa huruf dengan tulisan tipis, huruf dengan garis terputus-putus, dan huruf dengan titik pada sudutnya.

Kegiatan semacam ini jangan terlalu lama, tetapi harus segera dialihkan ke kata bermakna dengan prosedur yang sama. Hal ini untuk mencegah rasa bosan dan sikap negati terhadap pengajaran menulis. Pada kegiatan menyalin, sebaiknya anak juga diberikan contoh tulisan pada selembar kertas dengan ukuran yang sama dengan kertas tulis anak.

### **3. Langkah Pembelajaran Menulis Berbasis Komunikatif**

Langkah-langkah pembelajaran bahasa berpendekatan komunikatif meliputi beberapa tahap yang direalisasikan dalam dua jenis kegiatan, yaitu prakomunikatif dan komunikatif (Littlewood, 1981: 54).

#### **a. Prakomunikatif**

Kegiatan ini berfokus pada bentuk-bentuk bahasa yang relevan (tata bahasa, pengucapan, frasa, ungkapan, dan kosakata) dan fungsinya. Tujuan kegiatan ini adalah membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan tentang aturan-aturan kebahasaan dan kosakata agar mereka mampu memproduksi bahasa yang berterima pada tingkat kalimat. Fungsi kegiatan ini adalah menyiapkan peserta didik dalam komunikasi selanjutnya. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah *drilling* dan pelatihan tanya jawab. Kegiatan prakomunikatif terdiri atas dua kegiatan: kegiatan yang terkait dengan struktur atau bentuk bahasa dan kegiatan kuasi komunikatif.

#### **b. Komunikatif**

Kegiatan ini berfokus pada pembelajaran penggunaan bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi bahasa yang sudah dipelajari pada tahap prakomunikatif untuk tujuan-tujuan komunikasi. Kegiatan komunikatif bertujuan memberikan pelatihan untuk tugas-tugas secara keseluruhan, meningkatkan motivasi, memungkinkan pembelajaran yang alami, dan menciptakan konteks yang mendukung pembelajaran. Kegiatan-kegiatan dalam tahap ini meliputi kegiatan komunikatif fungsional dan kegiatan interaksi sosial. Kegiatan komunikasi fungsional direalisasikan dalam bentuk membandingkan serangkaian gambar dan mencari persamaan serta perbedaannya, mengikuti arah, menemukan fitur yang hilang dalam peta atau gambar, dan yang lain. Kegiatan interaksi sosial direalisasikan dalam bentuk percakapan, diskusi, dialog, *role play*, simulasi, debat, dan sebagainya. Sejak diimplementasikan pada era 90-an, pendekatan komunikatif telah dimanifestasikan dalam beberapa tren mutakhir seiring dengan perkembangan pemahaman tentang proses pembelajaran bahasa kedua. Seperti yang dinyatakan Richards (2005:35), asumsi-asumsi inti dari tren-tren tersebut sebagai berikut.

- 1) Belajar bahasa kedua difasilitasi ketika peserta didik terlibat dalam interaksi dan komunikasi yang bermakna.
- 2) Pelatihan-pelatihan di kelas yang efektif memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menegosiasikan makna, memperluas sumber-sumber bahasa, mengenali

penggunaan bahasa, dan melibatkan diri dalam komunikasi intrapersonal yang bermakna.

- 3) Komunikasi yang bermakna merupakan hasil pemrosesan isi yang relevan, bertujuan, menarik, dan menyenangkan oleh peserta didik.
- 4) Komunikasi merupakan proses holistik yang menuntut penggunaan beberapa keterampilan bahasa.
- 5) Belajar bahasa difasilitasi oleh kegiatan baik yang melibatkan belajar aturan-aturan penggunaan dan organisasi bahasa secara induktif *discovery learning* maupun yang melibatkan analisis bahasa dan refleksi.
- 6) Belajar bahasa merupakan proses bertahap yang melibatkan penggunaan bahasa secara kreatif dan secara coba-coba. Walaupun kesalahan adalah sesuatu yang normal dalam pembelajaran, tujuan akhir pembelajaran adalah menggunakan bahasa sasaran dengan tepat dan lancar.
- 7) Peserta didik mengembangkan irama belajar sendiri, maju sesuai dengan kecepatan masing-masing, dan memiliki kebutuhan dan motivasi belajar bahasa yang berbeda-beda.
- 8) Belajar bahasa yang sukses melibatkan penggunaan strategi belajar dan komunikasi yang tepat.
- 9) Peran guru di dalam kelas adalah fasilitator yang menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk belajar bahasa dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan dan melatih bahasa serta merefleksikan penggunaan dan pembelajaran bahasa.
- 10) Kelas merupakan komunitas yang peserta didik belajar melalui kolaborasi dan kegiatan berbagi.

Berdasarkan uraian di depan, Richards (2006: 79) menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan pembelajaran idealnya memenuhi karakteristik berikut:

- 1) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi komunikatif dengan memanfaatkan kompetensi linguistik (pembelajaran tata bahasa terintegrasi dalam konteks)
- 2) menciptakan kebutuhan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bernegosiasi untuk memerjelas makna (meaning negotiation)
- 3) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar tata bahasa baik secara induktif maupun deduktif
- 4) memanfaatkan topik pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat peserta didik.
- 5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memanfaatkan segala hal yang sudah dipelajari di kelas ke dalam kehidupannya.
- 6) Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa dimanifestasikan dalam banyak varian. Di antara varian-varian yang ada, pembelajaran berbasis isi (*content-based instruction*), pembelajaran berbasis tugas (*task-based language instruction*), dan

pendekatan berbasis teks (*genre-based approach*) adalah yang paling banyak diimplementasikan. Langkah-langkah pembelajaran ketiga varian tersebut sebagai berikut.

#### **4. Menulis Kreatif Puisi Anak**

Menulis kreatif puisi anak adalah hasil karya penulisan anak dalam bentuk puisi yang berupa pengalaman-pengalaman berkesan dan menarik bagi anak yang dikreasikan dengan imajinasi anak. Kegiatan ini merupakan disiplin ilmu sastra karena yang menjadi ciri utama adalah penggunaan daya imajinasi anak untuk mengolah pengalaman sehingga menghasilkan karya yang bernilai keindahan.

Hal pertama yang harus dipahami oleh guru yaitu bahwa puisi anak adalah puisi yang ditulis berdasarkan sudut pandang anak. Tentunya hal ini terlihat dari pemilihan diksi, pembaitan, irama atau gaya bahasa sampai pada amanatnya. Artinya, standar puisi anak yang baik harus didasarkan pada sudut pandang anak.

Pemahaman ini sangatlah penting, karena dengan penyampaian pengertian puisi secara sederhana dan mudah dipahami anak, anak tidak merasa ketakutan atau merasa salah untuk menuliskan hasil pengalamannya dalam wujud puisi. Berbeda halnya jika seorang guru memberikan penjelasan tentang puisi dengan bahasa yang abstrak atau sulit dimengerti anak. Hal ini akan membuat anak sulit untuk memahami puisi sehingga anak enggan untuk menulis puisi. Karena bagi anak, pengertian tentang puisi ini akan menjadi pondasi anak menulis puisi. Jadi, pada hakikatnya menulis puisi bagi anak adalah keterampilan untuk mengungkapkan ide atau gagasan dan pengalamannya dengan menggunakan media puisi.

Pembelajaran menulis kreatif puisi ini menggunakan teknik pasang kata. Teknik pasang kata ini adalah teknik termudah yang dapat dilakukan. Teknik ini berpusat pada keberanian dalam memasang kata-kata secara bebas tetapi imajinatif.

Langkah *pertama* diawali dengan mengajak anak-anak mengamati suatu gambar. Sebelum kegiatan pengamatan dilakukan guru membagikan kertas berisi tabel yang akan digunakan siswa untuk menuliskan hasil temuan diksi, baris ungkapan, pembaitan, dan pesan. Hal ini untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sekaligus mempermudah guru untuk mengecek hasil pekerjaan siswa. Gambar dapat ditayangkan langsung lewat LCD atau bisa juga dengan cara membagikan gambar tersebut kepada masing-masing anak. Hal yang perlu diperhatikan sebelumnya adalah bahwa gambar yang di tampilkan atau dibagikan kepada siswa hendaknya objek yang dikenal atau dekat dengan kehidupan siswa. Kegiatan pengamatan ini akan lebih baik lagi ketika dilakukan langsung dengan interaksi alam sekitar.

Langkah *kedua*, siswa melakukan pencatatan diksi terhadap benda, kejadian, peristiwa yang dalam konteks penemuan (berdasarkan gambar yang diamati). Jika kegiatan ini sudah selesai maka dilanjutkan langkah *ketiga* yaitu siswa diminta untuk mengaitkan/memasangkan kata yang satu dengan kata yang lain menjadi ungkapan-ungkapan baris/menjadi bait dalam puisi.

Langkah *keempat*, siswa melakukan pembacaan ulang dan revisi atas ungkapan-ungkapan yang sudah disusun menjadi puisi. Kemudian, langkah yang *kelima* yaitu siswa menentukan judul yang menarik untuk puisi yang telah dibuat.

Contoh:

| Hasil Temuan                                                                                       | Ungkapan dan Pembaitan                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Judul dan Pesan            |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|
| kebun, bunga, tanaman, kupu-kupu berkejaran, warna, hinggap, terbang, pagi, matahari, sinar, indah | Kupu-kupu terbang berkejaran<br>Warnanya indah menghasi tanaman<br>Hinggap di bunga dengan kepak sayap indahnyanya<br>Oh, sungguh aku ingin menangkapnya<br>Kupu-kupu terbang kesana-kemari<br>Tak takut dengan panas matahari<br>Dari pohon ke pohon silih berganti<br>Wahai kupu-kupu ajaklahku terbang tinggi | Judul: Kupu-kupu<br>Pesan: |

- Catatan: Jumlah diksi yang ditemukan dalam kegiatan pengamatan, semakin banyak akan semakin baik karena akan memudahkan siswa untuk mengembangkannya menjadi sebuah ungkapan. Namun, dari keseluruhan diksi yang ditemukan, tidak semuanya digunakan. Siswa hanya menggunakan diksi yang dianggap penting untuk bisa dijadikan sebagai ungkapan puisi.

Selain teknik di atas, teknik lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis kreatif puisi anak yaitu teknik keinginan. Menulis puisi dengan teknik keinginan yaitu mencoba menuangkan segala keinginan-keinginan yang ada dalam diri secara jujur. Teknik ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Langkah *pertama*, guru membagikan kertas lembar kerja menulis puisi kepada siswa. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang sesuatu yang menjadi keinginannya 'Apa yang menjadi keinginan kalian saat ini?' Setelah itu siswa diminta untuk mengungkapkan satu keinginan dalam dirinya yang dituangkan dalam bentuk kalimat (satu atau mungkin sampai lima baris kalimat) dengan awalan kata 'aku ingin'.

Setelah tahap itu terselesaikan, maka dilanjutkan dengan langkah *kedua*, siswa menyusun hasil ungkapan keinginan tersebut dengan tata visual puisi berdasarkan pembaitan, tipografi ataupun pungtuasi. Kemudian, langkah yang terakhir yaitu siswa diminta untuk mengurangi kata-kata yang dianggap perlu atau menambah kata-kata dengan kata-kata yang berada di luar kebiasaan.

Contoh:

Aku ingin menjadi anak yang berprestasi dan menjadi anak yang dibanggakan sekolah. Aku juga ingin menjadi anak yang dibanggakan oleh orang tua.

Dari ungkapan keinginan yang telah ditulis kemudian dibentuk tata visual puisi menjadi

Aku ingin menjadi  
 Anak yang berprestasi ~~dan~~  
 menjadi anak yang ~~dibanggakan~~ **kebanggaan** sekolah

~~Aku juga ingin menjadi~~  
~~anak yang dibanggakan oleh orang tua~~ **kebanggaan** ibu dan ayah

Setelah tata visual jadi, maka dilanjutkan dengan mengurangi atau menambah kata-kata seperti contoh di bawah ini.

Aku ingin menjadi  
 Anak yang berprestasi  
 menjadi kebanggaan sekolah  
 juga kebanggaan ibu dan ayah

Jadilah satu bait puisi, ini hanya sedikit contoh penggunaan teknik 'aku ingin' untuk selebihnya dapat dilakukan dengan menambah jumlah kalimat agar menjadi satu bentuk puisi yang utuh.

### C. SIMPULAN

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa bertujuan memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kompetensi komunikatif lisan dan tertulis dalam bahasa sasaran (target). kompetensi komunikatif meliputi kompetensi kebahasaan, kompetensi aksional, kompetensi sosiokultural, dan kompetensi strategi.

Tujuan pembelajaran ini adalah membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan tentang aturan-aturan kebahasaan dan kosakata agar mereka mampu memproduksi bahasa yang berterima pada tingkat kalimat. Fungsi kegiatan ini adalah menyiapkan peserta didik dalam komunikasi selanjutnya berfokus pada pembelajaran penggunaan bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi bahasa yang sudah dipelajari pada tahap pracomunikatif untuk tujuan-tujuan komunikasi. Kegiatan komunikatif bertujuan memberikan pelatihan untuk tugas-tugas secara keseluruhan, meningkatkan motivasi, memungkinkan pembelajaran yang alami, dan menciptakan konteks yang mendukung pembelajaran. Kegiatan-kegiatan dalam tahap ini meliputi kegiatan komunikatif fungsional dan kegiatan interaksi sosial

### DAFTAR PUSTAKA

- Littlewood, W. 1981. *Communicative Language Teaching: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, J. C. 2005. *Communicative Language Teaching*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.

- Richards, J.C. & Rodgers, T.S. 2006. *Approaches and Methods in Language Teaching*. New York. NY: Cambridge University Press.
- Slamet, St. Y. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Sudrajat, Akhmad. "Teori-Teori Motivasi". Diakses dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/> pada tanggal 29 Agustus 2015, Pukul 12.30.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yusuf, Munawir dkk. 2003. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Mengajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

# MODEL PERSONAL-KOOPERATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN

**Siti Rochmiyati**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

## ABSTRAK

Membaca merupakan proses pemahaman makna yang kompleks dan multidimensional. Proses pemaknaan oleh pembaca akan lebih optimal bila pemaknaan secara individu dilanjutkan dengan proses komunikasi sosial. Oleh karenanya, model pembelajaran membaca harus didesain agar dapat meningkatkan dimensi potensi anak sebagai makhluk individu dan sosial. Model pembelajaran yang mengembangkan potensi diri adalah model personal. Model personal dimulai dari perspektif individu untuk mendorong produktivitas mandiri, meningkatkan kesadaran, dan rasa tanggung jawab. Model sosial dilaksanakan dengan pembelajaran kooperatif yang bertujuan menghasilkan energi kolektif dan kerja sama. Keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Dua model tersebut dielaborasi menjadi model Personal-Kooperatif yang bertujuan agar anak berkembang potensinya secara personal dan juga bisa kooperatif bersinergi dengan sesama.

**Kata Kunci:** pembelajaran membaca, model pembelajaran, model Personal-Kooperatif

## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pembelajar dan pelajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Seiring dengan perkembangan teknologi, pembelajaran bisa saja tidak secara langsung. Oleh karenanya, peran guru (pembelajar) tidak sekadar penyampai pesan, tetapi justru yang paling penting adalah sebagai fasilitator dan pengelola kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan secara optimal berbagai sumber belajar. Peran guru dalam pembelajaran harus dapat mengelola berbagai komponen agar interaksinya dengan siswa dapat berjalan optimal dalam rangka mengembangkan

Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa, dipandang sebagai keterampilan yang sangat penting karena bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan membaca itu sendiri, tetapi juga dalam rangka menggali informasi sebagai upaya anak "membuka dunia". Membaca merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Tak sekadar membaca kata demi kata, tetapi harus memahami makna secara implisit maupun eksplisit. Selain kompleks, membaca juga merupakan proses yang multidimensional.

Kemampuan membaca siswa Indonesia dinilai masih sangat rendah dibandingkan dengan negara maju lainnya. Hasil penelitian *PISA* pada bidang membaca (*reading*)

berturut-turut sejak tahun 2006 sampai 2012 sangat rendah. Pada tahun 2006 kemampuan siswa Indonesia pada posisi 48 dari 56 negara, tahun 2009 Indonesia nomor 57 dari 65 negara, dan tahun 2012 nomor 64 dari 65 negara (<http://www.oecd.org/pisa/aboutpisa/indonesia-pisa.htm>). Proses membaca membutuhkan latihan terus-menerus, pengembangan, dan perbaikan. Oleh karenanya, model pembelajaran membaca harus betul-betul dipikirkan dasar pemilihannya agar dimensi kompetensi anak (baik sikap, pengetahuan, dan keterampilan) tercapai secara maksimal.

Pendekatan pembelajaran bahasa yang sesuai dengan tujuan adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini menuntut guru untuk mengedepankan keautentikan pembelajaran. Sistem mengajar yang selama ini dilakukan masih sering menyamaratakan kemampuan anak. Pembelajaran lebih sering diorganisasikan dalam keteraturan yang sesuai dengan rancangan dalam buku. Hal ini memang baik untuk pelaksanaan kegiatan intrakurikuler karena pembelajaran lebih tertata rapi. Namun, optimalisasi pengembangan potensi siswa menjadi minim. Perlu adanya model pembelajaran yang tidak hanya klasikal, tetapi juga yang mandiri sehingga potensi anak secara perorangan dapat berkembang maksimal. Seorang siswa dikatakan eksis atau dianggap ada oleh masyarakat sekitarnya adalah seseorang yang secara individual bisa mandiri dan secara sosial telah mampu berbagi. Oleh karenanya, perlu ada model pembelajaran yang **mandiri dan berbagi**.

Model pembelajaran yang sangat berfokus pada pengembangan diri individu siswa adalah model personal. Dalam pembelajaran model personal guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar peserta didik merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya seoptimal mungkin baik emosional maupun intelektual. Proses pembelajaran sengaja diupayakan untuk memungkinkan timbulnya pemahaman kemampuan diri sendiri dengan baik. Selain sebagai makhluk individu, siswa juga sebagai makhluk sosial. Oleh karenanya, agar pengembangan diri optimal, model personal dapat pula dipadukan dengan model yang lain, misalnya dengan pembelajaran kooperatif agar dimensi sikap sosial siswa lebih maksimal. Melalui tulisan kecil ini, penulis ingin mencoba mengelaborasi model pembelajaran personal dengan pembelajaran kooperatif khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman.

## **B. MEMBACA DAN PEMBELAJARANNYA**

### **1. Hakikat Membaca**

Membaca merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Tak sekedar menyuarakan kata demi kata, tetapi harus memahami makna secara implisit maupun eksplisit. Johnson (2008: 3) menganggap membaca adalah praktik menggunakan teks untuk menciptakan makna. Ada dua kata kunci pada kegiatan membaca, yaitu mencipta dan memaknai. Bahkan lebih lanjut dikatakan, jika tidak ada makna yang diciptakan, tidak berlangsung pembacaan. Begitu pentingnya proses memaknai teks yang dibaca.

Membaca merupakan keterampilan yang terus berkembang dengan cara membaca, membaca, dan membaca. Saat membaca, terjadi pengintegrasian informasi

visual dan nonvisual. Informasi visual yang ditemukan pada halaman bacaan akan dihubungkan dengan informasi nonvisual yang terkandung di kepala pembaca untuk menciptakan makna. Oleh karenanya, semakin luas wawasan, semakin banyak pula bacaan yang dimaknainya.

Membaca sering pula dianggap sebagai pembawa pengetahuan (*carrier of knowledge*). Selain kompleks, membaca juga merupakan proses yang multidimensional. Dalam kegiatan membaca akan terjadi interaksi yang kompleks antara teks dan pembaca yang dibentuk oleh pengetahuan pembaca sebelumnya, pengalaman, sikap, dan komunitas bahasa yang secara kultural dan sosial. Proses membaca melibatkan berbagai dimensi kemampuan anak baik secara personal maupun kemampuannya berinteraksi dengan lingkungan sosial dan sumber-sumber belajar yang lain.

Perilaku membaca (*reading behavior*) anak harus selalu ditingkatkan dari perilaku yang sederhana (membaca permulaan) sampai dengan perilaku yang kompleks (membaca kritis). Johnson (2008: 13) menjelaskan bahwa dalam proses pengajaran, instruksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan cenderung akan lebih membuat siswa untuk terlibat dalam perilaku membaca pada masa yang akan datang. Instruksi yang menyenangkan dan sesuai dengan minat siswa sangat diperlukan dalam kelas.

Berpijak pada pengertian dan proses membaca di atas, tujuan utama membaca adalah memahami makna bacaan yang dibacanya. Proses pemahaman makna merupakan faktor yang amat penting dalam membaca. Berdasarkan tujuan membaca, pembaca dapat memilih jenis membaca yang dilakukannya.

Membaca pemahaman yang dilakukan dengan tak bersuara (*silent*) oleh Brown (2001: 312-313) dibagi menjadi membaca intensif dan ekstensif. Membaca intensif meminta perhatian terhadap bentuk-bentuk gramatikal, penanda wacana, dan rincian struktur permukaan lain untuk tujuan memahami makna literal, implikasi, hubungan retorik, dan sejenisnya. Tujuannya adalah untuk membangun pengetahuan bahasa yang lebih daripada hanya berlatih keterampilan membaca. Membaca ekstensif dilakukan untuk mencapai pemahaman umum tentang teks. Pembaca menuju ke inti topik, konsentrasi pada makna inti, melewati bagian yang kurang penting..

Dalam proses membaca, tentu banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain motivasi. Sonja (2008: 147) mengungkapkan bahwa motivasi membaca bergantung pada jenis materi atau teks bacaan. Faktor ini ada tiga, yaitu genre, struktur teks, dan fitur. Genre memiliki karakteristik yang unik, dan pengetahuan siswa tentang genre mampu menyediakan perancah untuk pemahaman. Struktur teks yang dikenali siswa mempermudah pembaca ketika mereka memahami pola yang penulis gunakan untuk mengatur teks. Fitur teks dapat mempermudah pembaca untuk menerapkan pengetahuan mereka tentang konvensi dan perangkat yang digunakan dalam teks-teks untuk memperdalam pemahaman mereka.

Selain faktor motivasi, PEČJAK et.al. (2011: 53) dalam penelitiannya mengidentifikasi faktor dalam membaca pemahaman ada tiga, yaitu (1) faktor metakognitif (kosa kata, kecepatan membaca, kemampuan meringkas, dan pengetahuan membaca

metakognitif), (2) faktor motivasi membaca (ketertarikan membaca dan kompetensi membaca), dan (3) faktor emosional selama membaca.

Berdasarkan uraian di atas, faktor membaca hakikatnya dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor dari pembaca dan dari luar pembaca yang saling mempengaruhi. Agar faktor-faktor tersebut menjadi pendukung kemampuan baca, pembelajaran membaca perlu didesain model pembelajarannya.

## 2. Pembelajaran Membaca

Nation (2009: 6-8) menyarankan agar dalam pembelajaran membaca diterapkan prinsip-prinsip berikut. Input yang berfokus pada makna. Pembelajaran membaca harus mencapai tujuan-tujuan seperti membaca untuk mencari informasi (termasuk *skimming* dan *scanning*), membaca untuk belajar, membaca untuk rekreasi, membaca untuk memadukan informasi, membaca untuk mengkritisi teks-teks bacaan lain, dan membaca untuk menulis. Pembaca juga harus melakukan kegiatan membaca yang sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasanya sehingga ada keinginan untuk terus membaca.

- a. *Output* yang berfokus pada makna. Oleh karenanya, membaca harus berkaitan dengan keterampilan berbahasa yang lain baik mendengarkan, berbicara, dan menulis.
- b. Pembelajaran yang berfokus pada bahasa. Pembaca harus dibantu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk kegiatan membaca yang efektif.
- c. Meningkatkan kelancaran dalam membaca. Saat bisa menikmati kegiatan membacanya, senantiasa pembaca menjadi termotivasi untuk membaca dan membaca.

Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman harus tetap mengarah pada pembelajaran bahasa komunikatif agar hasil membaca tidak hanya sekedar untuk memahami isi informasi bacaan, tetapi juga dapat digunakan untuk berkomunikasi. Celce-Murcia (1995: 10) menguraikan *communicative competence* meliputi kompetensi wacana, linguistik, sosiokultural, sosiolinguistik, aksional, dan kompetensi strategi.

Kompetensi wacana sebagai inti memungkinkan penutur untuk terlibat dalam wacana/teks yang berkesinambungan baik lisan/tulis. Kompetensi linguistik merupakan dasar unsur komunikasi (termasuk pengetahuan tentang kosakata, tata-bahasa, semantik, dan fonologi) yang diperlukan untuk menafsirkan atau menghasilkan teks lisan atau tertulis. Kompetensi sosial budaya mengacu pada pengetahuan pembicara tentang bagaimana mengekspresikan pesan yang tepat dalam konteks sosial budaya komunikasi mereka. Kompetensi ini berkaitan dengan kompetensi sosiolinguistik. Kompetensi aksional melibatkan pemahaman pembicara dengan melakukan dan menafsirkan tindak tutur. Akhirnya, keempat komponen dipengaruhi oleh kompetensi yang terakhir, yaitu kompetensi strategis. Kompetensi strategis berkaitan dengan pengetahuan strategi komunikasi dan bagaimana menggunakannya.

Khusus pada kompetensi linguistik, Bachman (1990: 87) berpendapat bahwa kompetensi ini dipengaruhi oleh *organizational competence* (*grammatical competence* dan *textual competence*) dan *pragmatic competence* (*illocutional competence* dan *sociolinguistic competence*). Kompetensi-kompetensi ini harus diperhatikan saat guru memilih wacana, membelajarkannya, dan mengevaluasinya.

Pembelajaran membaca berhubungan dengan wacana tulis berupa teks bacaan. Dalam pembelajaran membaca yang komunikatif, teks-teks bacaan harus dalam rangka pencapaian kompetensi komunikatif. Oleh karena itu, fitur-fitur kebahasaan dalam teks maupun pembelajaran dan evaluasinya harus betul-betul komunikatif. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam materi pembelajaran membaca (baca teks bacaan) antara lain berkenaan dengan tata bahasa, kosa kata, dan ejaan (*spelling*), selain tentu saja kompetensi tekstual, ilokusioner, dan sosiolinguistik.

Materi teks bacaan menurut Nation (2009: 5) disarankan agar bahan bacaan yang awal harus lebih terkendali. Lebih lanjut Nation (2009: 97) mengisyaratkan agar bahan ajar pada pembelajaran membaca digunakan bahan bacaan yang sederhana, dengan kesulitan yang berjenjang, dan sangat baik bila mungkin dengan bahan yang dihasilkan oleh pembaca sendiri. Untuk itu, identifikasi kemampuan baca tiap siswa secara personal sangat diperlukan. Caranya antara lain dapat dengan media *reading box* (kotak bacaan), *quiz*, atau *cloze test*.

Bahan ajar membaca yang komunikatif antara lain harus kontekstual. Materi bacaan yang kontekstual seharusnya berisi berbagai hal kekayaan Indonesia baik yang berupa dokumen nasional maupun daerah (misalnya Pancasila, naskah Proklamasi, cerita-cerita rakyat, dan lain-lain) dengan segala permasalahan dan solusinya, berupa gambaran kekayaan sosial budayanya, maupun berupa berbagai problema internasional-nasional-regional yang membuka wawasan siswa bertambah mencintai bangsanya sendiri, memeliharanya, dan meningkatkannya.

### **C. MODEL PEMBELAJARAN DAN MACAMNYA**

Model pembelajaran digunakan oleh para perancang pembelajaran sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sehingga kegiatan-kegiatan yang dirancang tertata secara sistematis. Joyce, Weil, & Calhoun (2004: 1) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Gunter et.al. (dalam Suryaman, 2012: 96) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes*. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya.

Joyce, Weil & Calhoun (2004: 25-34) mengelompokkan model pembelajaran berdasarkan teori belajar. Model-model tersebut digolongkan menjadi empat seperti berikut ini.

1) Model Pemrosesan Informasi

Model pemrosesan informasi (*information-processing models*) ini berdasarkan teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya.

2) Model Sosial

Saat siswa bekerja sama, mereka menghasilkan energi kolektif yang disebut sebagai sinergi (*synergy*). Model-model pengajaran sosial dibangun dengan mendapatkan keuntungan dari fenomena ini dengan cara membuat komunitas-komunitas dalam pembelajaran (*learning community*).

3) Model Personal

Model personal bertitik tolak dari teori belajar humanistik yang berorientasi pada pengembangan diri individu. Model personal dimulai dari perspektif individu untuk mendorong produktivitas mandiri, meningkatkan kesadaran, dan rasa tanggung jawab manusia pada takdir mereka sendiri.

4) Model Sistem Perilaku

Model sistem perilaku atau behavioral bertitik tolak dari teori belajar behavioristik. Model ini bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Model modifikasi tingkah laku memandang manusia merupakan sistem-sistem komunikasi perbaikan diri (*self-correcting communication system*) yang dapat mengubah perilakunya saat merespon informasi tentang seberapa sukses tugas-tugas yang mereka kerjakan.

Model-model pembelajaran di atas dipilah menjadi empat secara terpisah, terlebih dua model yaitu model personal dan sosial. Dua model terakhir ini merupakan model yang seharusnya dikembangkan secara sinergis dalam sebuah pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (1896-1934). ZPD merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang ditunjukkan oleh kemampuannya memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangannya yang ditunjukkan dengan kemampuan memecahkan masalah di bawah bimbingan teman sebaya yang lebih mampu. Bozhovich, E.D. (2009: 48) mengatakan ada perbedaan antara apa yang dapat dilakukan pelajar tanpa bantuan dengan apa yang bisa dilakukannya dengan bantuan. Konsep ZPD ini menggambarkan daerah yang bertahap antara tingkat kinerja anak secara independen dan tingkat kinerja anak dengan bantuan. Menurut Vygotsky, peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi ketika mendapat bimbingan (*scaffolding*) dari seorang yang lebih ahli atau melalui teman sejawat yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Keterampilan dan pemahaman seorang anak bisa muncul jika anak terlibat dalam interaksi dengan orang lain yang berpengetahuan.

Proses membaca berkaitan dengan proses pemahaman makna yang dialami oleh individu pembaca. Namun demikian, proses pemaknaan ini akan lebih optimal bila proses membaca dilanjutkan dengan proses diskusi, tanya jawab, ataupun komunikasi sosial lainnya. Oleh karenanya, kemampuan membaca pemahaman dapat ditingkatkan baik secara perorangan dan sosial. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model personal dan sosial. Elaborasi dua model tersebut dalam tulisan ini disebut model Personal-Kooperatif.

#### **D. MODEL PERSONAL-KOOPERATIF**

##### **1. Model Personal**

Model personal mengakui keunikan setiap peserta didik. Model personal mendasarkan pada teori belajar humanistik. Tokoh humanistik antara lain Maslow, Stevick, dan Carl Rogers. Stevick (1990: 338) menyatakan bahwa aliran humanisme menekankan pada lima titik perhatian, yaitu: (1) perasaan, baik emosi dan estetika, (2) hubungan sosial, yang mendorong persahabatan dan kerjasama, (3) tanggung jawab, (4) intelektual, termasuk latihan bebas alasan kritis, dan (5) aktualisasi diri.

Berdasarkan pandangan model personal, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif agar peserta didik merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya baik emosional maupun intelektual. Model personal berasal dari pandangan kedirian atau "*selfhood*" dari individu, mendorong pentingnya individu dalam menciptakan, mengarahkan, dan mendorong hal-hal seperti harga diri, pemahaman emosional dan pribadi serta penerimaan diri. Model personal sangat sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 1 yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Model pengajaran personal memiliki beberapa tujuan. Joyce, Weil & Calhoun (2004: 265-266) mengemukakan tujuan model personal adalah (1) menuntun siswa untuk memiliki kekuatan mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih memadai dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan rasa realistik diri dengan membangun empati kepada orang lain, (2) meningkatkan proporsi pendidikan yang berasal dari kebutuhan dan aspirasi siswa sendiri, melibatkan siswa dalam proses menentukan apa yang akan dikerjakan dan cara mempelajarinya, dan (3) mengembangkan jenis-jenis pemikiran kualitatif tertentu seperti kreativitas dan ekspresi pribadi.

Berdasarkan tujuan tersebut, dijelaskan adanya empat cara menerapkan model personal, yaitu:

- 1) Model personal dapat digunakan sebagai model pengajaran pada umumnya, bahkan untuk merancang sebuah sekolah yang mengadopsi filosofi *nondirective*.
- 2) Model ini dapat digunakan untuk membumbui lingkungan belajar yang dirancang di tengah model lainnya.

- 3) Guru bisa menggunakan hal-hal yang unik dalam model personal ini untuk menasihati siswa ketika guru ingin membantu siswa belajar menjangkau dunia secara utuh dan dengan jalan yang positif.
- 4) Guru dapat pula mengembangkan kurikulum dalam mata pelajaran untuk para siswa. Metode-metode dalam pengajaran membaca, misalnya dengan menggunakan bahan bacaan awal serta literatur yang dipilih sendiri oleh para siswa sebagai bahan inti setelah menetapkan kompetensi awal. Digabung dengan model lain, model personal dapat digunakan untuk merancang pembelajaran mandiri.

Bila dicermati, empat cara menerapkan model personal di atas, sebenarnya model ini tidak harus berdiri sendiri, tetapi dikombinasikan dengan model yang lain. Dalam tulisan ini, model personal digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman dielaborasi dengan model sosial. Dalam pembelajaran, model sosial lebih sering diistilahkan dengan pembelajaran kooperatif (Kagan, Slavin, dan Johnson). Model kombinasi ini, selanjutnya disebut dengan model Personal-Kooperatif yang bertujuan agar siswa dapat mandiri secara personal sekaligus bisa berbagi dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, semakin jelas bahwa model personal merupakan model yang bisa diterapkan di awal pembelajaran untuk menuntun siswa memahami kemampuan dirinya. Bila pada awal pembelajaran kemampuan anak telah teridentifikasi, guru dapat mengarahkan pembelajaran tahap selanjutnya yang lebih memperhatikan pengembangan potensi siswa. Selain sebagai makhluk individu, manusia termasuk makhluk sosial yang harus berhubungan dengan orang lain. Oleh karenanya, pembelajaran harus mengembangkan dua dimensi ini dan tetap siswa sebagai pusat.

## **2. Model Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dipelopori antara lain oleh Kagan, Slavin, dan Johnson. Pembelajaran kooperatif mendasarkan pada paham teori belajar konstruktivis. Slavin (1994: 4) menjelaskan "*In Cooperative Learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan untuk menguasai materi yang disampaikan guru. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses pembelajaran yang didesain untuk membantu siswa agar dapat berinteraksi dan bekerjasama secara kolektif, melalui tugas-tugas terstruktur guna mencapai tujuan pembelajaran.

Rangkaian kegiatan belajar dalam pembelajaran kooperatif dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Lebih lanjut Slavin berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Oleh karenanya, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial.

Johnson & Johnson (1999: 70-71) mengemukakan dalam model pembelajaran kooperatif ada lima unsur yaitu: (1) saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), (2) tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), (3) tatap muka (*face-to face promotive interaction*), (4) komunikasi antaranggota (*interpersonal skills*), dan (5) pemrosesan kelompok (*group processing*). Dalam pembelajaran kooperatif untuk mempelajari materi pembelajaran dikatakan belum selesai belajar jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994: 94).

Lie (2010: 29) mengemukakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran *cooperative learning*, yaitu adanya saling ketergantungan positif. Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada setiap usaha setiap anggotanya. Kelompok harus bisa bekerja secara efektif. Seorang pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Tanggung jawab perseorangan akan muncul dari setiap ketergantungan dari kelompok, karena dalam kelompok setiap siswa mempunyai tugas dan dituntut agar tidak menghambat yang lainnya.

Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran kooperatif membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga tiap-tiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Tatap muka dalam pembelajaran kooperatif harus diperhatikan, karena setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi akan memberikan para pelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Komunikasi antar anggota akan berpengaruh pada kelompok. Keterampilan berkomunikasi juga merupakan proses yang panjang, karena setiap pelajar tidak bisa diharapkan langsung menjadi komunikator yang andal dalam waktu sekejap. Proses tersebut merupakan proses yang sangat bermanfaat karena akan membina perkembangan mental dan emosional para siswa. Pengajar perlu mempersiapkan evaluasi proses kerja kelompok, agar dalam proses selanjutnya bisa bekerja dengan lebih efektif.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, antara lain (1) *Student Team Achievement Division (STAD)*, (2) *Jigsaw*, (3) *Teams Games Tournaments (TGT)*, (3) *Two Stay Two Stray (TSTS)*, (4) *Think Pare Share*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, berbagai variasi model tersebut ada yang kooperatif dalam kelompok secara internal dan ada pula yang kooperatif baik internal dan eksternal.

#### **E. PEMBELAJARAN MEMBACA DENGAN MODEL PERSONAL-KOOPERATIF**

Pembelajaran harus dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kemampuan berpikir rasional dan

kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Dengan demikian, hak peserta didik untuk berkembang bebas sesuai dengan potensi dan minatnya betul-betul diperhatikan.

Model Personal-Kooperatif ini merupakan elaborasi dari model personal dan sosial dengan menganggap anak sebagai makhluk individu yang harus berkembang secara personal dan sebagai makhluk sosial yang harus dapat berkembang potensi sosialnya. Dalam pembelajaran membaca, aktivitas dilakukan individu, tetapi pemaknaan dapat lebih maksimal dilakukan dengan komunikasi sosial. Dalam penelitiannya tentang pembelajaran membaca, Karl (2009: 71-74) menemukan bahwa sebagian besar waktunya yang efektif digunakan dengan pembelajaran kooperatif. Namun, tetap perlu ada waktu bagi mereka untuk belajar bagaimana berkompetisi secara individualis dalam payung kerja sama. Penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi personal dan sosial anak dalam membaca perlu dikembangkan secara sinergis.

Dalam mengembangkan sebuah model pembelajaran, selain rasional teoretik dan tujuan yang harus dicapai, model pembelajaran juga harus selalu memiliki unsur dasar. Joyce, Weil & Calhoun (2004: 4) menyebut ada lima unsur dasar dalam model pembelajaran, yaitu:

- 1) *syntax*: langkah-langkah operasional pembelajaran;
- 2) *social system*: suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran;
- 3) *principles of reaction*: menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa;
- 4) *support system*: segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan *instructional and nurturant effects*: hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan dampak pengiring atau hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*).

Keberadaan anak akan semakin diakui eksistensinya tatkala sang anak eksis di sekitarnya. Pembelajaran membaca dengan Personal-Kooperatif bertujuan membuat anak berkembang potensinya secara personal dan juga bisa bersinergi dengan sesama. Oleh karenanya, pembelajaran membaca dengan model Personal-Kooperatif didesain dalam dua langkah pokok (*syntax*), yaitu pembelajaran Tahap I (lebih menekankan pada model personal) dan Tahap II (dengan model pembelajaran kooperatif dan personal) seperti berikut.

### 1. Tahap I

Pembelajaran tahap I lebih fokus pada penerapan model personal. Karakteristik dan potensi tiap siswa dalam pembelajaran harus menjadi fokus dalam pengembangan model. Anak harus diberi kemerdekaan dalam mengembangkan potensinya. Ki Hadjar Dewantara (2009: 32) mengatakan bahwa pendidikan disebut 'tuntutan' di dalam kehidupan anak-anak, yang berarti bahwa pendidikan itu hanya dapat tetapi tidak berkuasa

untuk membuat atau mencetak hidup. Ini disebabkan karena di dalam kehidupan manusia itu sudah terdapat kekuatan dari kodrat hidup sendiri, yang sebagian dapat dipengaruhi, yakni diubah oleh pendidikan, tetapi sebagian lagi tak akan mungkin dihilangkan oleh pendidikan. Berdasarkan pandangan itu, guru harus memahami betul karakteristik dan kemampuan anak, kekuatan dan kelemahannya. Melalui sistem among. Guru harus *tut wuri handayani*, mengarahkan sang anak pada pengembangan potensinya secara optimal.

Pembelajaran model Personal-Kooperatif pada Tahap I bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan membaca secara personal serta minat baca anak. Unsur dasar dalam model Personal-Kooperatif tahap I dalam pembelajaran membaca pemahaman seperti berikut ini.

a. *Syntax*

- 1) Guru menyediakan berbagai bacaan dengan tema yang beragam. Setiap bacaan diusahakan sesuai dengan tingkat baca. Setiap bacaan disertai instrumen tes. Lembar kunci jawaban disimpan guru.
- 2) Siswa memilih bacaan yang temanya paling disukai. Kode bacaan yang dipilih siswa dicatat oleh guru pada rubrik penilaian.
- 3) Setelah selesai membaca, siswa mengerjakan soal sesuai dengan bacaan yang dipilih dan dengan bimbingan guru mengecek hasilnya dengan kunci jawaban. Hasil setiap siswa diisikan pada rubrik penilaian untuk melihat perkembangan yang dicapai siswa.
- 4) Siswa yang belum mencapai hasil memuaskan (misalnya sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal), mengambil kembali bacaan lain yang temanya sama hingga mencapai ketuntasan.

Siswa yang sudah tuntas dapat mengambil bacaan lain dengan tema yang sama, dan seterusnya.

b. Sistem Sosial

Dalam model Personal-Kooperatif tahap I ini, guru memfasilitasi dengan berbagai bacaan yang bervariasi temanya, kotak kunci jawaban, dan rubrik penilaian. Selain itu, guru juga menciptakan kondisi kelas yang kondusif dengan karakteristik siswa yang beragam. Guru perlu bersikap penuh simpati dan empati baik kepada siswa yang kecepatan membacanya tinggi maupun rendah, serta minat tema bacaan yang berbeda-beda.

c. Peran atau Tugas Guru

Guru membantu siswa dalam memilih bacaan, mendiskusikan tema-tema yang disukai tiap siswa, membantu siswa yang belum menyelesaikan bacaan, dan mendampingi siswa yang telah selesai dengan memilih bacaan dengan tema lainnya.

d. Sistem Pendukung

Guru dan siswa membutuhkan ruang yang lebih leluasa untuk membaca dengan mobilitas siswa sesuai dengan kondisi pribadinya (kecepatan dan minatnya). Suasana kelas ditata agar siswa dapat membaca dengan tenang.

Hasil pembelajaran membaca pemahaman dengan model Personal-Kooperatif pada tahap I akan teridentifikasi kemampuan baca dan minat tema tiap-tiap siswa. Selain itu, melalui kegiatan membaca tahap I ini, siswa lebih memahami kemampuan bacanya serta strategi meningkatkannya. Guru memfasilitasi proses pemahaman ini.

## 2. Tahap II

Pembelajaran tahap II lebih fokus pada model kooperatif pada awalnya dan dielaborasi dengan model personal. Oleh karenanya, setelah secara mandiri siswa mengembangkan kemampuan membacanya, kegiatan pembelajaran tahap II dilanjutkan dengan pembelajaran kooperatif. Hal ini memberikan pengalaman belajar secara personal dan bersama dalam kelompok sehingga siswa yang satu dengan yang lainnya dapat saling tukar pendapat dan saling membantu. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang heterogen (tingkat kemampuan baca, jenis kelamin, dan pilihan tema bacaan/kotak).

Dalam pembelajaran kooperatif tahap ini, pembelajaran dikatakan belum selesai belajar jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial. Dalam pengembangan model ini, variasi model dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, *STAD*, dan lain-lain. Guru dapat memilih yang sesuai dengan siswa. Unsur dasar dalam model Personal-Kooperatif tahap II seperti berikut ini.

### a. *Syntax*

- 1) Siswa berkelompok sesuai dengan tema bacaan yang diminatinya.
- 2) Siswa mengambil bacaan pada tema sesuai dengan kelompoknya, lalu mengerjakan latihan secara berkelompok.
- 3) Setelah selesai mengerjakan soal, mereka mengecek hasilnya dengan kunci jawaban pada kotak kunci jawaban. Hasil setiap kelompok diisikan pada rubrik penilaian.
- 4) Kelompok yang sudah tuntas dapat mengambil bacaan lain dengan tema yang berbeda, dan seterusnya.
- 5) Pembelajaran dilanjutkan dengan langkah sesuai dengan tipe model pembelajaran kooperatif yang dipilih.

### b. Sistem Sosial

Sistem sosial ini berlandaskan pada proses demokrasi dan keputusan kelompok. Pemilihan lembar bacaan didiskusikan bersama dalam satu kelompok. Antaranggota dalam kelompok saling membantu penyelesaian bacaan.

- c. Peran atau Tugas Guru  
Guru berperan sebagai fasilitator yang mengatur pembagian kelompok, membangun lingkungan sosial yang kooperatif, membangun keterampilan bernegosiasi, dan memberikan bantuan penyelesaian solusi pada kelompok.
- d. Sistem Pendukung  
Lingkungan kelas yang sesuai dengan kebutuhan personal dan sosial tiap kelompok.

## F. SIMPULAN

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat kompleks, multidimensional, dan melibatkan berbagai dimensi kemampuan anak. Proses membaca berkaitan dengan proses pemahaman makna yang dialami oleh individu pembaca. Proses pemaknaan ini akan lebih optimal bila proses membaca dilanjutkan dengan proses diskusi, tanya jawab, ataupun komunikasi sosial lainnya.

Model pembelajaran Personal-Kooperatif merupakan elaborasi model personal dengan model sosial. Elaborasi dua model ini bertujuan agar anak berkembang potensinya secara personal dan juga bisa kooperatif bersinergi dengan sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bachman, Lyle F. 1990. *Fundamental Consideration in Language Testing*. New York: Oxford University Press.
- Bozhovich. E.D. 2009. Zone of Proximal Development: The Diagnostic Capabilities and Limitations of Indirect Collaboration. *Journal of Russian and East European Psychology*, 47 (6), 48-69.
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Pedagogy*.
- Celce-Murcia, M. 1995. "Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications". *Journal Issues in Applied Linguistic*. Vol 6 No. 2 Tahun 1995 p. 5-35.
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, A. P. 2008. *Teaching and Reading: A Guidebook for Tutoring and Remediating Students*. United States of Amerika: Rowman & Littlefield Education.
- Johnson, D.W., & Johnson, R. 1999. Making Cooperative Learning Work. Source: *Theory into Practice*, Vol. 38, No. 2, Building community through cooperative learning (Spring, 1999), pp. 67-73.
- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. 2004. *Models of Teaching*. New York: Pearson.
- Karl, S. 2009. "Learning Together and Alone: Cooperation, Competition, and Individualization" To read the *NACTA Journal* (online): <http://nacta.fp.expressacademic.org/> pp. 71-74 diunduh 7 Februari 2015.

- Ki Hadjar Dewantara. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Kemdikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013: Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemdikbud.
- Lie, A. 2010. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nation, I. S. P. 2009. *Teaching ESL. EFL Reading and Writing*. New York: Routledge.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- OECD. 2014. *PISA 2012 Results in Focus*. (<http://www.oecd.org/pisa/aboutpisa/indonesia-pisa.htm>).
- PEČJAK, Sonja. et.al. 2011. "Model of Reading Comprehension for 5<sup>th</sup> Grade Students". *Journal Studia Psychologica*, 53, 2011, 1 p. 53-64.
- Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang *Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Slavin. 1994. *Learning to Cooperate, Cooperating to Learn*. New York: Plenum Press.
- Sonja. 2008. "Reading Motivation and Reading Efficiency in Third and Seventh Grade Pupils in Relation to Teacher' Activities in the Classroom". *Journal Studia Psychologica*, 50, 2008, 2. p. 147-165.
- Suryaman, Maman. 2012. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Stevick, E. W. 1990. *Humanism in Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Tampubolon, D.P. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efesien*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

# THE DEVELOPMENT OF MORPHO-SYNTAX LEARNING THROUGH SCIENTIFIC APPROACH TO IMPROVE STUDENTS' PRAGMATIC DISCOURSE IN WRITING SKILL

Sri Parwanti, Listini, dan Gunawan Ismail

Pendidikan Bahasa Indonesia

FKIP, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

[sriparwanti@ymail.com](mailto:sriparwanti@ymail.com)

## ABSTRACT

*Morpho-syntax learning by structural approach was focused on the students' ability in remembering the formulations, definitions, terms, words, phrases, clauses, sentences and discourses. In developing the Morpho-syntax learning, scientific approach was used to make the students easier in writing pragmatic discourse. Scientific approach used the language learning pragmatically, means focused on the context and the function, in doing communication to develop the attitude, knowledge, and skill. The approach scientific steps in learning were: observation, asking, collecting, information/experiment, association/supervision about the information and communicating. The learning model which supported the implementation of scientific approach, such as discovery learning, problem based learning and project based learning. In this step, the project based learning was implemented. This model could give the learning achievement (knowledge, skill and attitude). The objective of implementing the Project Based Learning was to make the students were able to write pragmatic discourse, because the students were involved in planning, making context design, implementing, and reporting the result of the study in the form of product. Writing pragmatic discourse was based on the context. Based on the background, Benteng Kuto Besak (BKB), Monumen Perjuangan Rakyat (MONPERA), 16 Ilir Barat Permai Market and Faculty of Teacher Training and Education of Muhammadiyah University (UMP) were chosen as the place to conduct the research. The result of the study showed that the pragmatic discourse made and wrote on the carton in implementing Project Based Learning model was 50 discourses: pragmatic discourse written result in BKB was 10 discourses, pragmatic discourse written result in MONPERA was 7 discourses, pragmatic discourse written result in 16 Ilir Barat Market was 15 discourses, and pragmatic discourse written result in FKIP UMP was 18 discourses. So, it could be concluded that the implementation of Project Based Learning Model could improve the students' pragmatic discourse in writing skill.*

**Key words:** *development, learning, morpho-syntax, scientific, writing, discourse, pragmatic.*

## A. PENDAHULUAN

Morfologi dan Sintaksis bahasa Indonesia termasuk mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua mata kuliah itu memiliki kesinambungan dalam proses pembelajaran, mata kuliah Morfologi diajarkan pada semester III, sedangkan mata kuliah Sintaksis diberikan pada semester IV, kedua mata kuliah itu dapat disebut dengan istilah morfosintaksis.

Wacana merupakan bagian dalam pembelajaran pada mata kuliah Sintaksis di Semester 4 Sebagai tataran tertinggi dalam sintaksis. Berkaitan dengan pemberian materi wacana akan lebih menarik bila dipadukan dengan materi pragmatik. Kajian pragmatik menggunakan pendekatan sosiologis empiris, karena teks atau tuturan terikat dengan konteks situasi.

Beberapa model pembelajaran yang dipraktikkan dari pendekatan *scientific* adalah model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Dalam hal ini penulis mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk menghasilkan produk sebagai bentuk hasil belajar. Produk yang dihasilkan mahasiswa berupa teks wacana pragmatik berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Wacana pragmatik ditulis mahasiswa sebagai wujud rasa tanggung jawab sosial, ekonomi, dan turut melestarikan budaya serta memiliki kontribusi bagi lingkungan hidup di masyarakat.

Penelitian ini terinspirasi dari hadirnya kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran. Pendekatan *scientific* ini lebih umum dikenal sebagai pendekatan ilmiah, maksudnya dalam pembelajaran mempunyai langkah-langkah yaitu mengamati, menanyakan, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Pendekatan ilmiah ini dianggap sebagai jalan untuk perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Dalam penelitian ini penulis memilih 4 tempat kegiatan untuk menerapkan model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) yaitu : (1). Benteng Kuto Besak (BKB), (2) Monumen Perjuangan Rakyat (MONPERA), (3) Pasar 16 Ilir Barat Permai, dan (4) FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang.

Sumatera Selatan terkenal dengan hasil kerajinan yaitu Songket, Tajung, Jumputan dan batik dengan motif Palembang. Hasil kerajinan itu terpusat di Pasar 16 Ilir Barat Permai. Dahulu pusat hasil kerajinan khas Palembang terletak di 16 Ilir pinggir/tepi Sungai Musi, karena terjadi kebakaran maka dipindahkan ke Ilir Barat Permai sampai sekarang. Pasar ini sering dikunjungi, namun belum terlihat teks/spanduk yang mempromosikan, mengajak, atau menginformasikan pengunjung untuk membeli oleh-oleh khas Palembang, juga minim ditemukan wacana pragmatik yang berkaitan dengan menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kelestarian budaya.

Berdasarkan uraian di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan pendekatan *scientific* melalui model Pembelajaran Berbasis Proyek dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis wacana pragmatik?

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixing Research* (Hanafi,2011: 34) adalah metode yang menggabungkan dua metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penggabungan metode ini dirasakan perlu karena penelitian kualitatif membutuhkan data kuantitatif dan sebaliknya.

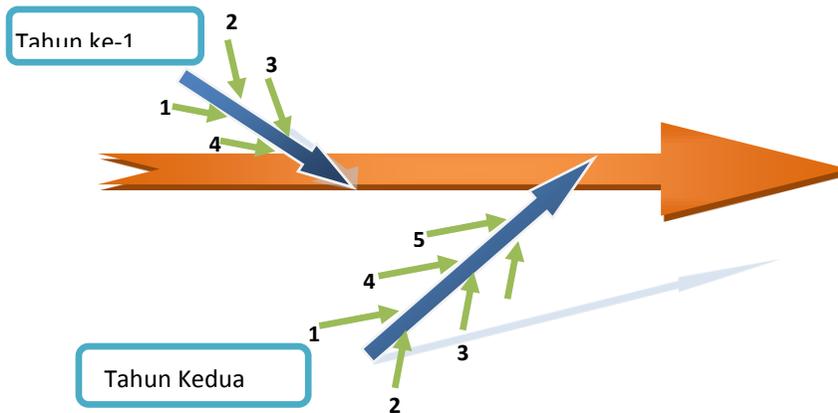
Penggunaan pendekatan *scientific* pada tahap ini diterapkan model PBP untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis wacana pragmatik. Pendeksripsian dilakukan berdasarkan data yang ada sesuai dengan konteksnya. Dengan metode campuran ini peneliti melakukan kegiatan menggabungkan (mengintegrasikan atau menghubungkan) dua bentuk data secara bersamaan dengan mencampurkan data tersebut (atau memunculkan secara berurut, atau melekatkan satu data dengan yang lainnya). Desain dalam penelitian ini menggunakan pandangan *Craswell* dalam Indrawan (2014:80) menyebutnya dengan desain Konvergen (*The Converegen Parallel Design*). Metode ini sering juga disebut *concurrent triangulation*, menempatkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam kegiatan yang dijalankan bersamaan atau simultan. Masing-masing menjalankan proses pengumpulan data (*data collection*) ataupun pada saat proses analisis dilakukan. Setelah masing-masing proses dilakukan maka hasil kedua-duanya dibandingkan satu sama lain, atau bisa juga dikaitkan satu sama lain.

Tahap pertama pada tahun kesatu peneliti melakukan penelitian Morfosintaksis dengan pendekatan *scientific* dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Penerapan model berbasis proyek dilaksanakan di FKIP UMP, BKB, MONPERA, dan Pasar Kito (Pasar 16 Ilir Barat Permai). Dengan langkah-langkah sebagai berikut.



Gambar 1. Langkah-Langkah Model PBP

Metode campuran (deskriptif kuantitatif dan kualitatif) digunakan untuk menganalisis data. Untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan mahasiswa menulis wacana pragmatik digunakan teknik penilaian proyek dan produk, sedangkan untuk menilai sikap dalam pembelajaran Morfosintaksis digunakan lembar pengamatan. Luaran setelah penerapan model PBP adalah modul dengan judul “Penerapan Pembelajaran Morfosintaksis melalui Pendekatan *Scientific* untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menulis Wacana Pragmatik” dan modul Model Pembelajaran Berbasis Proyek.



Gambar 2. Fishbone Penelitian

## Tahun Pertama

1. Pengembangan Pembelajaran Morfosintaksis.
2. Penerapan Pendekatan Ilmiah.
3. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Diperoleh luaran berupa modul dan skripsi.
4. Mempublikasikan dalam bentuk slogan, artifak yang permanen, dan media elektronik dalam jurnal.

## Tahun Kedua

1. Pengembangan Pembelajaran Morfosintaksis melalui pendekatan *Scientific* untuk Meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis wacana pragmatik
2. Mengevaluasi model pembelajaran
3. Merevisi Hasil Pembelajaran
4. Terciptanya Modul Pembelajaran Morfosintaksis.
5. Karya yang diterbitkan dalam jurnal terakreditasi

Tahap kedua pada tahun kedua peneliti mengevaluasi baik pendekatan *scientific* dengan penerapan model pembelajaran berbasis penemuan, masalah dan khususnya model PBP yang telah diimplementasikan dengan menggunakan instrumen angket untuk mengukur dampak penerapan pendekatan *scientific* maupun model PBP. Luaran dari tahap kedua pada tahun kedua adalah Modul Bagan penelitian dan penahapannya, luaran tahunnya, lokasi penelitian, dan indikator capaian dapat dilihat pada fishbone diagram penelitian (Gambar 2)

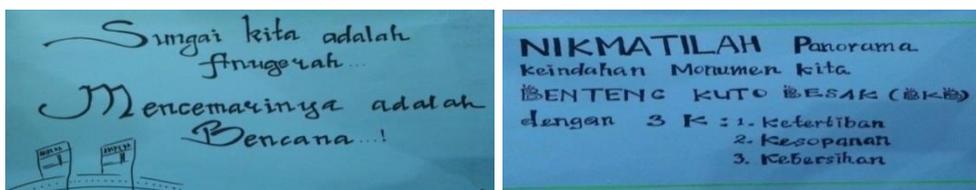
### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh data wacana pragmatik dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek di perlukan konteks yaitu, Benteng Kuto Besak (BKB), MONPERA, dan Pasar Kito Ilir Barat Permai. Untuk memperoleh data wacana pragmatik peneliti menerapkan pendekatan *scientific* untuk memperoleh data wacana. Dalam penerapan pendekatan

scientific diterapkan 3 model yaitu, *Discovery*, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning*. Pada tahap awal ini diterapkan hanya satu model yang berbasis proyek dan produk pada semester IV yang mengambil mata kuliah sintaksis yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas A berjumlah 46 orang yang terdiri dari 8 kelompok sedangkan kelas B berjumlah 44 orang yang terdiri dari 8 kelompok. Untuk di Benteng Kuto Besak (BKB), MONPERA, Pasar Kito Ilir Barat Permai, FKIP UMP diperoleh data dengan menggunakan penilaian proyek dan produk.

### 1. Hasil Penelitian Wacana Pragmatik di Benteng Kuto Besak (BKB)

Dalam penelitian di Benteng Kuto Besak (BKB) menghasilkan 10 wacana pragmatik berdasarkan penilaian dari 10 wacana pragmatik dapat diklasifikasikan sebagai berikut: wacana pragmatik yang memiliki makna kepedulian terhadap lingkungan di Benteng Kuto Besak (BKB) dan di sekitar sungai Musi khususnya dalam menjaga kebersihan dari sampah sebanyak lima (5). Pesan yang disampaikan untuk menikmati keindahan alam dan menjaga kelestarian hanya dua (2), selanjutnya ajakan untuk menjaga keamanan berjumlah dua (2), sedangkan untuk menyadari membangkitkan rasa kebanggaan terhadap Benteng Kuto Besak. Berikut ini ditunjukkan beberapa wacana pragmatik yang dihasilkan mahasiswa.



Gambar 3. Wacana Pragmatik di BKB

Berdasarkan hasil penilaian penelitian di Benteng Kuto Besak (BKB) dengan hasil sebagai berikut. Kriteria penilaian proyek terdiri dari 1. Perencanaan: a. persiapan, b. perumusan judul/tema, 2. Pelaksanaan: a. proses pengamatan, b. pengumpulan data, c. persiapan alat/media/bahan, d. teknik pengolahan/eksplorasi, 3. Laporan Proyek: a. hasil produk/performance, b. presentasi/penguasaan, c. laporan tertulis/potopolio. Berikut

Berdasarkan hasil penilaian proyek yang dilaksanakan di Benteng Kuto Besak (BKB) dapat dilihat dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

**Tabel 3.1.1: Rekapitulasi Penilaian Proyek di Benteng Kuto Besak (BKB)**

| Kelompok      | Perencanaan |   | Pelaksanaan |   |   |   | Laporan Proyek |   |   | Skor       | Nilai Akhir | Ket.        |
|---------------|-------------|---|-------------|---|---|---|----------------|---|---|------------|-------------|-------------|
|               | A           | B | A           | B | C | D | A              | B | C |            |             |             |
| 1A            | 4           | 4 | 4           | 3 | 3 | 3 | 4              | 3 | 3 | 31         | 86          | Baik Sekali |
| 2B            | 4           | 3 | 4           | 3 | 3 | 3 | 4              | 3 | 3 | 30         | 83          | Baik Sekali |
| 5A            | 4           | 4 | 4           | 4 | 4 | 4 | 3              | 3 | 3 | 33         | 92          | Baik Sekali |
| 5B            | 4           | 3 | 4           | 3 | 3 | 3 | 4              | 3 | 3 | 30         | 83          | Baik        |
| 6A            | 4           | 4 | 4           | 4 | 4 | 3 | 4              | 3 | 3 | 33         | 92          | Baik Sekali |
| 6B            | 4           | 4 | 3           | 3 | 3 | 3 | 3              | 3 | 3 | 29         | 81          | Baik        |
| 7A            | 4           | 4 | 4           | 3 | 3 | 3 | 4              | 3 | 3 | 31         | 86          | Baik Sekali |
| 7B            | 4           | 4 | 4           | 4 | 3 | 4 | 4              | 3 | 3 | 33         | 92          | Baik Sekali |
| 8A            | 4           | 4 | 4           | 3 | 3 | 3 | 4              | 3 | 3 | 31         | 86          | Baik Sekali |
| 8B            | 4           | 4 | 3           | 4 | 3 | 3 | 3              | 3 | 3 | 30         | 83          | Baik        |
| <b>Jumlah</b> |             |   |             |   |   |   |                |   |   | <b>311</b> | <b>864</b>  |             |

Berdasarkan hasil penilaian penelitian di Benteng Kuto Besak (BKB). Kriteria penilaian produk 1. Tahap Perencanaan Bahan, 2. Tahap Proses Pembuatan: a. persiapan alat dan bahan, b. Teknik pengolahan, c. Keselamatan kerja, keamanan, dan kebersihan, 3. Tahap Akhir: a. bentuk fisik produk, b. Inovasi. Berdasarkan hasil penilaian proyek yang dilaksanakan di Benteng Kuto Besak (BKB) dapat dilihat dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

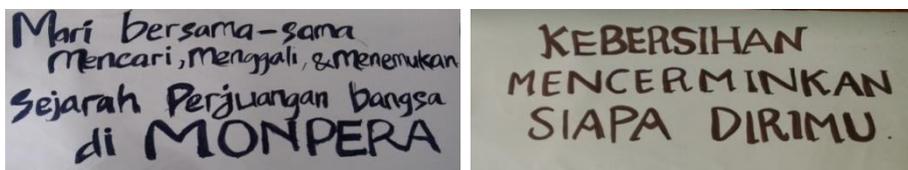
**Tabel 3.1.2: Rekapitulasi Penilaian Produk di Benteng Kuto Besak (BKB)**

| Kelompok      | Tahap Perencanaan Bahan | Tahap Proses pembuatan |   |   | Tahap Akhir |   | Skor       | Nilai Akhir | Ket.        |
|---------------|-------------------------|------------------------|---|---|-------------|---|------------|-------------|-------------|
|               |                         | A                      | B | C | A           | B |            |             |             |
| 1A            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 3           | 3 | 21         | 88          | Baik Sekali |
| 2B            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 3           | 4 | 22         | 92          | Baik Sekali |
| 5A            | 3                       | 4                      | 3 | 4 | 3           | 3 | 20         | 83          | Baik        |
| 5B            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 3           | 3 | 21         | 88          | Baik Sekali |
| 6A            | 4                       | 3                      | 4 | 3 | 4           | 3 | 21         | 88          | Baik Sekali |
| 6B            | 3                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 3 | 21         | 88          | Baik Sekali |
| 7A            | 4                       | 4                      | 3 | 3 | 3           | 3 | 19         | 79          | Baik        |
| 7B            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 3 | 22         | 92          | Baik Sekali |
| 8A            | 3                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 3 | 21         | 88          | Baik Sekali |
| 8B            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 3           | 3 | 21         | 88          | Baik Sekali |
| <b>Jumlah</b> |                         |                        |   |   |             |   | <b>209</b> | <b>874</b>  |             |

## 2. Hasil Penelitian Wacana Pragmatik di Monumen Perjuangan Rakyat (MONPERA)

Dalam penelitian di Monumen Perjuangan Rakyat (MONPERA) menghasilkan 7 wacana pragmatik berdasarkan penilaian dari 7 wacana pragmatik dapat diklasifikasikan sebagai berikut: wacana pragmatik yang pertama diawali dengan ucapan selamat datang

bermakna menyapa pada wisatawan atau pengunjung MONPERA sehingga dapat menciptakan efek rasa bangga berjumlah 1. Selanjutnya ditemukan 4 wacana pragmatik berisi pesan moral dan ajakan untuk melestarikan nilai perjuangan bangsa, berikutnya ditemukan 2 wacana pragmatik yang memiliki pesan untuk menjaga atau mengajak agar peduli terhadap lingkungan hidup baik kemegahan monumen atau taman dari coretan dan kotoran sampah, untuk lebih jelasnya berikut ini ditunjukkan beberapa wacana pragmatik yang dihasilkan mahasiswa.



Gambar 4. Wacana Pragmatik di MONPERA

**Tabel 3.2.1. Rekapitulasi Penilaian Proyek di Monumen Perjuangan Rakyat (MONPERA)**

| Kelompok      | Perencanaan |   | Pelaksanaan |   |   |   | Laporan Proyek |   |   | Skor       | Nilai Akhir | Ket.        |
|---------------|-------------|---|-------------|---|---|---|----------------|---|---|------------|-------------|-------------|
|               | A           | B | A           | B | C | D | A              | B | C |            |             |             |
| 1A            | 3           | 4 | 4           | 3 | 3 | 4 | 3              | 3 | 3 | 30         | 83          | Baik        |
| 1B            | 4           | 4 | 4           | 4 | 4 | 4 | 4              | 3 | 3 | 34         | 94          | Baik Sekali |
| 2A            | 3           | 3 | 3           | 3 | 3 | 3 | 3              | 3 | 3 | 27         | 75          | Baik        |
| 2B            | 4           | 3 | 3           | 3 | 3 | 3 | 3              | 3 | 3 | 28         | 78          | Baik        |
| 3             | 4           | 4 | 4           | 3 | 3 | 4 | 4              | 3 | 3 | 32         | 88          | Baik Sekali |
| 4             | 4           | 4 | 4           | 3 | 3 | 3 | 4              | 3 | 3 | 31         | 86          | Baik Sekali |
| 6B            | 4           | 4 | 3           | 3 | 3 | 3 | 3              | 3 | 3 | 29         | 81          | Baik        |
| <b>Jumlah</b> |             |   |             |   |   |   |                |   |   | <b>211</b> | <b>585</b>  |             |

**Tabel 3.2.2: Rekapitulasi Penilaian Produk di Monumen Perjuangan Rakyat (MONPERA)**

| Kelompok      | Tahap Perencanaan Bahan | Tahap Proses pembuatan |   |   | Tahap Akhir |   | Skor       | Nilai Akhir | Ket.        |
|---------------|-------------------------|------------------------|---|---|-------------|---|------------|-------------|-------------|
|               |                         | A                      | B | C | A           | B |            |             |             |
| 1A            | 4                       | 4                      | 3 | 4 | 3           | 3 | 21         | 88          | Baik Sekali |
| 1B            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 3 | 22         | 92          | Baik Sekali |
| 2A            | 4                       | 4                      | 3 | 3 | 3           | 3 | 20         | 83          | Baik        |
| 2B            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 3           | 3 | 21         | 88          | Baik Sekali |
| 3             | 4                       | 4                      | 3 | 3 | 3           | 3 | 20         | 83          | Baik        |
| 4             | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 3           | 3 | 21         | 88          | Baik Sekali |
| 6B            | 4                       | 4                      | 3 | 4 | 3           | 3 | 21         | 88          | Baik Sekali |
| <b>Jumlah</b> |                         |                        |   |   |             |   | <b>146</b> | <b>610</b>  |             |

### 3. Hasil Penelitian Wacana Pragmatik di Pasar Kito Ilir Barat Permai

Dalam penelitian di Pasar Kito Ilir Barat Permai menghasilkan 15 wacana pragmatik berdasarkan penilaian dari 15 wacana pragmatik dapat diklasifikasikan sebagai berikut: ada 5 wacana pragmatik yang senada menyatakan makna ajakan atau membudayakan songket sebagai pakaian adat Palembang yang perlu dilestarikan. Selanjutnya ada 4 wacana lain mengajak dan menghimbau konsumen untuk membeli atau memakai produk dalam negeri karena akan menghidupkan pedagang kecil, pembelian dalam jumlah besar tentu akan menguntungkan pedagang, hal ini akan meningkatkan produksi perindustrian. Selain itu, pesan moral sesuai etika pembeli agar tidak asal membeli hanya 1, maka akan mengajak konsumen agar tertib dalam memarkir kendaraan ditemukan 2: ada 2 wacana yang mengisyaratkan pengunjung/konsumen menjaga kebersihan. Yang terakhir ada 1 wacana pragmatik yang menyatakan makna bahwa pasar kito ilir barat permai adalah centra industri dan pedagang kecil kerajinan khas Palembang. Berikut ini wacana pragmatik yang dihasilkan mahasiswa.



Gambar 5. Wacana Pragmatik di Pasar 16 Ilir Barat Permai

Berdasarkan hasil penilaian proyek yang dilaksanakan di Pasar Kito Ilir Barat Permai dapat dilihat dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 3.3.1: Rekapitulasi Penilaian Proyek di Pasar Kito Ilir Barat Permai

| Kelompok | Perencanaan |   | Pelaksanaan |   |   |   | Laporan Proyek |   |   | Skor | Nilai Akhir | Ket.        |
|----------|-------------|---|-------------|---|---|---|----------------|---|---|------|-------------|-------------|
|          | A           | B | A           | B | C | D | A              | B | C |      |             |             |
| 1A       | 4           | 4 | 4           | 3 | 3 | 3 | 3              | 3 | 3 | 30   | 83          | Baik        |
| 1B       | 4           | 4 | 4           | 4 | 4 | 4 | 3              | 3 | 3 | 33   | 92          | Baik Sekali |
| 2A       | 4           | 4 | 4           | 3 | 4 | 3 | 3              | 3 | 3 | 31   | 86          | Baik Sekali |
| 2B       | 4           | 3 | 4           | 3 | 3 | 3 | 4              | 3 | 3 | 30   | 83          | Baik        |
| 3A       | 4           | 3 | 4           | 4 | 4 | 3 | 3              | 3 | 3 | 31   | 86          | Baik Sekali |
| 3B       | 4           | 4 | 4           | 4 | 4 | 4 | 4              | 3 | 3 | 34   | 94          | Baik Sekali |
| 4A       | 4           | 3 | 4           | 4 | 3 | 3 | 3              | 3 | 3 | 30   | 83          | Baik        |
| 4B       | 4           | 4 | 4           | 4 | 3 | 4 | 3              | 3 | 3 | 32   | 89          | Baik Sekali |
| 5A       | 4           | 3 | 4           | 3 | 3 | 3 | 4              | 3 | 3 | 30   | 83          | Baik        |
| 5B       | 4           | 4 | 4           | 4 | 4 | 4 | 4              | 3 | 3 | 34   | 94          | Baik Sekali |
| 6A       | 4           | 3 | 3           | 4 | 3 | 3 | 3              | 3 | 3 | 29   | 81          | Baik        |

|               |   |   |   |   |   |   |   |   |   |            |             |             |
|---------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|------------|-------------|-------------|
| 7A            | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 30         | 83          | Baik        |
| 7B            | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 32         | 89          | Baik Sekali |
| 8A            | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 30         | 83          | Baik        |
| 8B            | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 32         | 89          | Baik Sekali |
| <b>Jumlah</b> |   |   |   |   |   |   |   |   |   | <b>468</b> | <b>1298</b> |             |

**Tabel 3.3.2: Rekapitulasi Penilaian Produk di Pasar Kito Ilir Barat Permai**

| Kelompok      | Tahap Perencanaan Bahan | Tahap Proses pembuatan |   |   | Tahap Akhir |   | Skor       | Nilai Akhir | Ket.        |
|---------------|-------------------------|------------------------|---|---|-------------|---|------------|-------------|-------------|
|               |                         | A                      | B | C | A           | B |            |             |             |
| 1A            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 4           | 3 | 23         | 96          | Baik Sekali |
| 1B            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 4           | 4 | 23         | 96          | Baik Sekali |
| 2A            | 4                       | 4                      | 3 | 4 | 3           | 3 | 20         | 83          | Baik        |
| 2B            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 4           | 3 | 21         | 88          | Baik Sekali |
| 3A            | 4                       | 4                      | 3 | 3 | 3           | 3 | 19         | 79          | Baik        |
| 3B            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 3 | 22         | 92          | Baik Sekali |
| 4A            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 3           | 3 | 20         | 83          | Baik        |
| 4B            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 3 | 22         | 92          | Baik Sekali |
| 5A            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 3           | 3 | 21         | 88          | Baik Sekali |
| 5B            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 3 | 22         | 92          | Baik Sekali |
| 6A            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 4           | 3 | 22         | 92          | Baik Sekali |
| 7A            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 4           | 3 | 23         | 96          | Baik Sekali |
| 7B            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 4           | 3 | 23         | 96          | Baik Sekali |
| 8A            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 3 | 22         | 92          | Baik Sekali |
| 8B            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 3           | 3 | 21         | 88          | Baik Sekali |
| <b>Jumlah</b> |                         |                        |   |   |             |   | <b>324</b> | <b>1353</b> |             |

#### 4. Hasil Penelitian Wacana Pragmatik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang (FKIP UMP)

Dalam penelitian di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang (FKIP UMP) hasil pembuatan wacana pragmatik berdasarkan pengamatan dan pemikiran mahasiswa yang berjumlah 18 di FKIP UMP, wacana pragmatik yang mengandung makna kepedulian terhadap lingkungan sebanyak 4, ajakan untuk menjaga kebersihan sebanyak 4, selanjutnya yang bersifat larangan berjumlah 5, sedangkan untuk menyadari membangkitkan rasa kebanggaan dengan ucapan terima kasih sebanyak 2, dan bermakna pesan moral sebanyak 3. Berikut ini wacana pragmatik yang dihasilkan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penilaian proyek yang dilaksanakan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang (FKIP UMP) dapat dilihat dalam tabel rekapitulasi di bawah ini.



Gambar 6. Wacana Pragmatik di FKIP UMP

**Tabel 3.4.1: Rekapitulasi Penilaian Proyek di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang (FKIP UMP)**

| Kelompok      | Perencanaan |   | Pelaksanaan |   |   |   | Laporan Proyek |   |   | Skor | Nilai Akhir | Ket.        |  |
|---------------|-------------|---|-------------|---|---|---|----------------|---|---|------|-------------|-------------|--|
|               | A           | B | A           | B | C | D | A              | B | C |      |             |             |  |
| 1A            | 4           | 4 | 4           | 4 | 4 | 4 | 3              | 3 | 3 | 33   | 92          | Baik Sekali |  |
| 1B            | 4           | 4 | 4           | 4 | 3 | 3 | 3              | 3 | 3 | 31   | 86          | Baik Sekali |  |
| 2A            | 4           | 4 | 4           | 3 | 4 | 3 | 3              | 3 | 3 | 31   | 86          | Baik Sekali |  |
| 2B            | 4           | 3 | 4           | 3 | 3 | 3 | 3              | 3 | 3 | 29   | 81          | Baik        |  |
| 3A            | 4           | 4 | 4           | 4 | 4 | 3 | 3              | 3 | 3 | 32   | 88          | Baik Sekali |  |
| 3B            | 4           | 4 | 4           | 4 | 4 | 4 | 3              | 3 | 3 | 33   | 92          | Baik Sekali |  |
| 3B            | 4           | 3 | 4           | 3 | 3 | 3 | 3              | 3 | 3 | 29   | 81          | Baik        |  |
| 4A            | 4           | 4 | 4           | 4 | 3 | 3 | 3              | 3 | 3 | 31   | 86          | Baik Sekali |  |
| 4B            | 4           | 4 | 4           | 4 | 4 | 4 | 4              | 3 | 3 | 34   | 94          | Baik Sekali |  |
| 5A            | 4           | 4 | 4           | 4 | 4 | 4 | 4              | 3 | 3 | 34   | 94          | Baik Sekali |  |
| 5B            | 4           | 4 | 4           | 4 | 4 | 4 | 3              | 3 | 3 | 33   | 92          | Baik Sekali |  |
| 6A            | 4           | 3 | 4           | 4 | 4 | 4 | 3              | 3 | 3 | 32   | 88          | Baik Sekali |  |
| 6B            | 4           | 3 | 4           | 4 | 4 | 3 | 3              | 3 | 3 | 32   | 88          | Baik Sekali |  |
| 7A            | 4           | 3 | 4           | 4 | 4 | 4 | 3              | 3 | 3 | 32   | 88          | Baik Sekali |  |
| 7B            | 4           | 4 | 4           | 4 | 4 | 4 | 4              | 3 | 3 | 34   | 94          | Baik Sekali |  |
| 8A            | 4           | 3 | 4           | 4 | 3 | 3 | 3              | 3 | 3 | 30   | 83          | Baik        |  |
| 8A            | 4           | 4 | 4           | 4 | 4 | 4 | 3              | 3 | 3 | 33   | 92          | Baik Sekali |  |
| 8B            | 4           | 4 | 4           | 4 | 3 | 3 | 3              | 3 | 3 | 29   | 81          | Baik        |  |
| <b>Jumlah</b> |             |   |             |   |   |   |                |   |   |      |             |             |  |

**Tabel 3.4.2: Rekapitulasi Penilaian Produk di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang (FKIP UMP)**

| Kelompok      | Tahap Perencanaan Bahan | Tahap Proses pembuatan |   |   | Tahap Akhir |   | Skor | Nilai Akhir | Ket.        |
|---------------|-------------------------|------------------------|---|---|-------------|---|------|-------------|-------------|
|               |                         | A                      | B | C | A           | B |      |             |             |
| 1A            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 3           | 4 | 22   | 92          | Baik Sekali |
| 1B            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 3           | 3 | 21   | 88          | Baik Sekali |
| 2A            | 4                       | 4                      | 3 | 4 | 3           | 3 | 20   | 83          | Baik        |
| 2B            | 4                       | 4                      | 3 | 3 | 3           | 3 | 19   | 79          | Baik        |
| 3A            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 3 | 21   | 88          | Baik Sekali |
| 3B            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 3 | 22   | 92          | Baik Sekali |
| 3B            | 4                       | 4                      | 3 | 3 | 3           | 3 | 20   | 83          | Baik        |
| 4A            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 3           | 3 | 21   | 88          | Baik Sekali |
| 4B            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 3 | 22   | 92          | Baik Sekali |
| 5A            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 3 | 22   | 92          | Baik Sekali |
| 5B            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 3 | 22   | 92          | Baik Sekali |
| 6A            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 4           | 3 | 23   | 96          | Baik Sekali |
| 6B            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 3 | 22   | 92          | Baik Sekali |
| 7A            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 4 | 23   | 96          | Baik Sekali |
| 7B            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 3           | 4 | 23   | 96          | Baik Sekali |
| 8A            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 3           | 3 | 21   | 88          | Baik Sekali |
| 8A            | 4                       | 4                      | 4 | 4 | 4           | 3 | 23   | 96          | Baik Sekali |
| 8B            | 4                       | 4                      | 4 | 3 | 3           | 3 | 21   | 88          | Baik Sekali |
| <b>Jumlah</b> |                         |                        |   |   |             |   |      |             |             |

#### D. SIMPULAN

Pembelajaran Morfosintaksis melalui pendekatan *scientific* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi kemampuan mereka menjadi semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Wacana pragmatik yang dihasilkan mahasiswa seluruhnya berjumlah 50 wacana dengan perincian sebagai berikut: hasil penulisan wacana pragmatik di BKB berjumlah 10 wacana, hasil penulisan wacana pragmatik di MONPERA berjumlah 7 wacana, hasil penulisan wacana pragmatik di Pasar 16 Ilir Barat Permai berjumlah 15 wacana, dan hasil wacana pragmatik di FKIP UMP berjumlah 18 wacana. Berdasarkan hasil rekapitulasi baik penilaian proyek maupun produk dapat diketahui bahwa persentase pada penilaian proyek adalah 66 % wacana pragmatik dinyatakan sangat baik dan 34 % dinyatakan baik, sedangkan persentase pada penilaian produk 80 % wacana pragmatik dinyatakan sangat baik dan 20 % dinyatakan baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Morfosintaksis melalui pendekatan *scientific* khususnya penerapan model PBP dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis wacana pragmatik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Sani, Ridwan. 2014. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dakir. 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Hanafi, Abdul Halim. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Indrawan, Rully. dan Poppy Yaniawaty. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar "Buku Teks Pelajaran" sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sociolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

# **PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN *MONOSA* (MONOPOLI BAHASA) PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD**

**Sri Suciati; Ika Septiana; dan Mei Fita Asri Untari**

Universitas PGRI Semarang

[mei\\_fita@ymail.com](mailto:mei_fita@ymail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan pengembangan media *Monosa* berbasis kemandirian anak pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian disriptif dan menggunakan prosedur penelitian R&D. Berdasarkan hasil penelitian kebutuhan awal diperoleh hasil media yang diharapkan adalah media yang tidak hanya sekali pakai dan terbuat dari bahan yang anti air, berukuran sedang dan dapat diletakkan di meja. Media pembelajaran memuat materi yang beragam dan mencakup semua aspek keterampilan berbahasa. Media disertai gambar yang beragam sesuai dengan materi bahasa Indonesia SD kelas IV. Berdasarkan hasil validasi diperoleh hasil bahwa media pembelajaran *Monosa* layak digunakan. Selain dapat digunakan oleh peserta didik, media pembelajaran ini juga dapat menciptakan suasana menyenangkan serta tidak menjenuhkan karena pembelajaran dilakukan dengan bermain.

**Kata kunci:** pengembangan, media *Monosa*, pembelajaran Bahasa Indonesia SD

## **ABSTRACT**

*This study aims to describe the development of children's media independence *Monosa* based on learning Indonesian Elementary School. This study used a qualitative approach with disriptive research methods and procedures of R & D. Based on the results of the initial needs assessment, the expected media is media that is not only disposable and made of material that is waterproof, medium-sized and can be placed on the table. Learning media containing material that is diverse and covers all aspects of language skills. Media with images that vary according to the material of Indonesian elementary school fourth grade. Based on the validation results, it was shown that the learning media *Monosa* is suitable for use. It can be used by learners, learning media can also create an atmosphere of fun and does not saturate because the learning is done with playing.*

**Keywords:** development, media *Monosa*, Bahasa Indonesia SD

## A. PENDAHULUAN

Pengembangan kemampuan berbahasa anak di sekolah dilakukan dengan tujuan agar 1) anak dapat mengolah kata secara komprehensif, 2) anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain, 3) anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain, dan 4) anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian Harjito, dkk. (2011) ditunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami guru dalam inovasi, teknik, dan metode perencanaan pembelajaran bahasan dan sastra Indonesia di SD yang meliputi 1) penguasaan materi kebahasaan dan kesastraan Indonesia, 2) pengembangan perencanaan pembelajaran bahasa dan sastra secara inovatif dan edukatif, 3) pengembangan materi bahasa dan sastra berdasarkan perkembangan dan kompetensi peserta didik, 4) penggunaan media dalam pembelajaran bahasa dan sastra berdasarkan tujuan pembelajaran dan kondisi sekolah, dan 5) penggunaan sumber belajar sastra yang mutakhir dan terbaru. Selain kendala tersebut, juga diperoleh hasil penelitian yang ditunjukkan bahwa ada beberapa guru SD yang tidak pernah melakukan atau memahami kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra yang mengarah pada inovasi, teknik, dan metode perencanaan pembelajaran sastra yang meliputi 1) pemahaman kompetensi pembelajaran, 2) pengembangan metode bahasa dan sastra berdasarkan kondisi peserta didik dan kelas, 3) penggunaan media dalam pembelajaran sastra berdasarkan tujuan pembelajaran dan kondisi sekolah, 4) penggunaan sumber belajar sastra yang mutakhir dan terbaru, dan 5) penentuan strategi pembelajaran berdasarkan perkembangan dan kompetensi peserta didik.

Peningkatan keterampilan berbahasa anak dalam pembelajaran bahasa di SD dapat dilakukan dengan strategi bermain. Pembelajaran dengan kegiatan permainan dapat pula dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran. Hal tersebut sebagai sarana pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan cara bermain, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemandirian peserta didik perlu ditingkatkan dalam segala proses pembelajaran, salah satunya pembelajaran bahasa Indonesia. Peserta didik melakukan proses pembelajaran secara mandiri dan menanamkan sikap mandiri untuk kehidupan di sekolah dan bermasyarakat.

Salah satu media pembelajaran yang dapat dikembangkan guru dalam penanaman kemandirian anak, pembelajaran yang menarik, mendidik, dan menyenangkan adalah dengan menggunakan media pembelajaran Monopoli Bahasa (*Monosa*).

Monopoli adalah salah satu permainan papan yang paling terkenal di dunia. di dunia. Tujuan permainan ini adalah untuk menguasai semua petak di atas papan melalui pembelian, penyewaan dan pertukaran properti dalam sistem ekonomi yang disederhanakan (<http://id.wikipedia.org/monopoli>, diunduh Jumat, 17 Januari 2013).

*Monosa* (monopoli bahasa) merupakan media pembelajaran monopoli dengan memasukkan unsur bahasa dan gambar edukatif yang digunakan dengan cara bermain atau permainan seperti permainan monopoli untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan berbahasa peserta didik.

Permainan dalam pembelajaran dapat mendukung terciptanya rangsangan pada anak dalam berbahasa salah satunya dengan media pembelajaran berupa gambar yang terdapat pada buku atau poster. Kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan anak dalam berbahasa dapat diciptakan pendidik sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik maupun kondisi sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut ini rumusan masalah penelitian. (1) Apa sajakah kebutuhan awal pengembangan media *Monosa* berbasis kemandirian anak pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD)? (2) Bagaimanakan prototipe pengembangan media *Monosa* berbasis kemandirian anak pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD)?

## **B. METODE**

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan produk media pembelajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar (SD). Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian *Research dan Development (R&D)*. "Desain penelitian *Research and Development* adalah penelitian dan pengembangan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan" (Sukmadinata, 2008:164). Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Prosedur penelitian pada tahap pertama ini melalui empat tahap sebagai berikut.

### 1) Pengumpulan data

Analisis kebutuhan awal menggunakan angket dan wawancara. Pengumpulan data untuk analisis kebutuhan awal ini dilakukan dengan menyebarkan angket kebutuhan kepada siswa kelas IV SD, guru, dan orang tua siswa SD.

### 2) Perencanaan

Menyusun prototipe media pembelajaran *Monosa* berdasarkan hasil analisis kebutuhan awal.

### 3) Uji Ahli

Prototipe yang telah dirancang diujikan kepada tiga orang, yaitu ahli media pembelajaran, ahli materi pembelajaran Bahasa Indonesia SD, dan praktisi (guru).

### 4) Revisi Uji Ahli

Penyempurnaan prototipe setelah mendapatkan masukan dari uji ahli.

Subjek dalam penelitian adalah (a) analisis kebutuhan siswa, yaitu 150 siswa SD, 6 guru kelas, dan 6 orang tua siswa; (b) uji ahli, yaitu satu orang ahli media pembelajaran, satu orang ahli materi pembelajaran SD, dan satu orang praktisi pendidikan SD yaitu guru.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan. Instrumen penelitian ini berupa angket.

### C. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang akan dilaporkan meliputi tiga hal, yaitu 1) kebutuhan awal pengembangan media *Monosa* pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar; 2) prototipe pengembangan media *Monosa* berbasis kemandirian anak pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### 1. Kebutuhan Awal Pengembangan Media *Monosa* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

##### a. Kebutuhan awal guru

Pengumpulan data kebutuhan awal guru menggunakan teknik non tes yaitu berupa angket. Indikator yang ada dalam angket analisis kebutuhan guru meliputi profil pembelajaran bahasa Indonesia di SD dan profil media monopoli bahasa (*monosa*). Profil pembelajaran bahasa Indonesia di SD meliputi 15 pertanyaan. Profil media monopoli bahasa (*monosa*) meliputi 4 aspek yaitu 1) tampilan media, 2) profil monopoli bahasa, 3) profil penggunaan media *monosa*, dan 4) penunjang. Penyebaran angket untuk kebutuhan awal dilakukan di SD Negeri Purwoyoso 02 Semarang, SD N Pedurungan Kidul 04, SD Negeri Sawah Besar 02, SD Negeri Candi 02, dan SD Al-Hikmah Kendal.

Berdasarkan penelitian awal diperoleh hasil bahwa kebutuhan guru SD dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media monopoli bahasa berbasis kemandirian anak dapat diketahui melalui profil pembelajaran bahasa Indonesia SD. Pernyataan satu, pembelajaran bahasa Indonesia sudah dilakukan sesuai dengan kompetensi dasar berjumlah 23 responden. Pernyataan dua, pembelajaran bahasa Indonesia saat ini sudah menyenangkan bagi peserta didik berjumlah 21 responden. Pernyataan tiga, dalam mengajarkan materi Bahasa Indonesia pada setiap KD mudah berjumlah 13 responden. Pernyataan empat, dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak mengalami kendala dalam penyediaan materi berjumlah 12 responden. Pernyataan lima, dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak mengalami kendala dalam memilih metode yang menyenangkan berjumlah 16 responden. Pernyataan enam, dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak mengalami kendala dalam memilih media yang menyenangkan berjumlah 14 responden.

Hasil penelitian pada indikator profil pembelajaran bahasa Indonesia di SD menunjukkan bahwa masih ada kendala yang dihadapi guru dalam menyiapkan materi pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, dan menentukan media pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu guru juga kadang-kadang menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode permainan yang berbasis kemandirian anak.

Kebutuhan guru SD dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan media monopoli bahasa berbasis kemandirian anak selain dapat diketahui melalui profil pembelajaran bahasa Indonesia SD, juga dapat diketahui melalui profil media monopoli bahasa (monosa). Profil media monopoli bahasa terdiri atas tampilan media, profil monopoli bahasa, profil penggunaan media monosa, dan penunjang.

Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa tampilan media yang diharapkan guru adalah bentuk media berukuran sedang dan permanen. Hal tersebut diharapkan dapat digunakan dalam pembelajaran yang tidak hanya sekali pakai. Oleh karena itu bahan media yang berbahan permanen diharapkan dapat digunakan juga untuk kurun waktu yang lama dan tidak hanya sekali pakai. Berikut ini hasil penelitian aspek profil monopoli bahasa yang diharapkan guru.

Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa guru belum pernah melihat monopoli bahasa. Hal itu menunjukkan bahwa monopoli bahasa memang belum ada di masyarakat. Yang dimaksud "ya" pada pernyataan guru pernah melihat media monopoli bahasa adalah bahwa guru pernah melihat permainan monopoli. Sementara itu, untuk pembelajaran bahasa Indonesia belum pernah melihat. Bahan yang diharapkan adalah bahan yang tahan air atau terbuat dari plastik yang berukuran sedang, bisa ditempel di papan atau tembok, berwarna cerah, ramai, menarik, sederhana, dan bermuatan materi bahasa Indonesia pada setiap kotak media monopoli bahasa.

Media monopoli bahasa dapat digunakan secara berkelompok, perlu diadakan media monopoli bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD, bahasa yang digunakan lugas dan sederhana dengan kalimat yang bervariasi. Selain itu, media juga dapat digunakan di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia di SD, media yang telah dikembangkan perlu di tinjau kembali agar tidak ketinggalan zaman. Hal tersebut dilakukan juga untuk menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan dan perkembangan teknologi.

#### **b. Kebutuhan Awal Siswa**

Analisis kebutuhan awal juga diperoleh dari angket yang diisi oleh siswa. Siswa menyatakan bahwa materi pembelajaran Bahasa Indonesia mudah dipahami jika dilakukan dengan metode pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu metode yang digunakan adalah bermain. Media permainan monopoli yang ditawarkan adalah media yang menarik dan dapat dilakukan berkelompok.

Tampilan media monopoli bahasa yang diinginkan berdasarkan penelitian awal adalah berukuran sedang, dapat digunakan secara berkelompok, dimainkan dengan diletakkan di meja atau lantai. Gambar dalam monopoli bahasa beragam yang menunjukkan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, berwarna menarik.

Unsur penunjang dalam monopoli bahasa yang diinginkan adalah menggunakan kalimat yang lugas dan sederhana dalam kartu kesempatan dan dana umum. Peninjauan materi dilakukan setiap enam bulan sekali.

### **c. Kebutuhan Awal Orang Tua**

Kebutuhan awal penelitian dalam rangka pengembangan media pembelajaran Monosa selain dilakukan pada guru dan peserta didik juga dilakukan pada orang tua. Hal tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan bagai mana perkembangan peserta didik ketika berada di rumah dan untuk mendeskripsikan pengetahuan orang tua mengenai media pembelajaran. Orang tua yang di maksud dalam kebutuhan awal ini adalah orang tua peserta didik SD kelas IV sesuai dengan objek penelitian.

Orang tua setuju jika ada permainan monopoli yang di dalamnya memuat materi pelajaran. Maka kehadiran monopoli bahasa dibutuhkan siswa untuk mendalami pelajaran di rumah. Profil media dan tampilan media Monosa yang diinginkan orang tua hampir sama dengan yang diinginkan siswa dan guru. Media Monosa berukuran sedang, dapat digunakan secara berkelompok, berwarna cerah, dan memuat gambar tentang wawasan nusantara.

## **2. Prototipe Media Monosa**

Media Pembelajaran Monosa merupakan media pembelajaran yang menggunakan alat atau media monopoli yang dikembangkan sesuai kebutuhan pembelajaran bahasa. Proses penggunaan media pembelajaran Monosa tidak jauh berbeda dengan permainan monopoli. Yang membedakan antara media Monosa dengan permainan monopoli adalah dalam penggunaan media Monosa tidak menggunakan properti seperti rumah dan hotel yang ada dipermainan monopoli pada umumnya. Dalam penggunaan media Monosa menggunakan kartu soal yang ada di bagian Dana Umum dan Kesempatan. Sedangkan alas atau papan yang digunakan di media monosa dikembangkan dengan menggunakan gambar yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Dalam pelaksanaannya guru dapat menerapkan pembelajaran tematik dengan mengaitkan pembelajaran lain atau materi lain yang ada. Dengan penerapan pembelajaran tematik dalam penggunaan media monosa dapat membantu guru dan peserta didik untuk mengingat maupun mengaitkan dengan materi yang lain sehingga peserta didik akan mengingat kembali materi apa yang telah dipelajari.

Media pembelajaran Monosa yang telah dikembangkan untuk memudahkan penggunaan media disertai cara penggunaan media monosa. Berikut ini cara penggunaan media monosa.

- a. Masing-masing tim/kelompok menerima 1 media pembelajaran Monosa
- b. Peserta didik menentukan pemain 4 orang dan 1 sebagai petugas Bank
- c. Peserta didik bersama-sama membaca buku pedoman penggunaan monosa
- d. Peserta didik melaksanakan petunjuk yang ada di buku pedoman diantaranya
- e. Petugas bank memimpin doa sebelum permainan dimulai.
- f. Petugas bank membagi modal ke pemain.
- g. Peserta memilih alat untuk bermain yaitu hewan-hewan
- h. Petugas bank menata kartu dana umum dan kesempatan di papan atau lembar monosa sesuai tempatnya

- i. Petugas bank menata sisa uang sebagai simpanan bank
- j. Petugas bank menyimpan label nama
- k. Peserta menentukan urutan pemain dengan cara melempar dadu. Peserta yang dadunya menunjukkan jumlah terbanyak maka mendapat urutan pertama dan seterusnya
- l. Peserta meletakkan alat permainan di kolom STAR
- m. Peserta siap bermain dengan menggunakan alat permainan masing-masing dengan cara melempar dadu dan menjalankan sesuai jumlah dadu yang dilempar
- n. Petugas bank mengawasi dan mengontrol permainan agar berlangsung lancar dan tertib
- o. Semua peserta didik mentaati tata tertib permainan
- p. Apabila permainan sudah selesai maka masing-masing peserta menghitung sisa uang yang dimiliki dan menentukan nilai sesuai dengan pedoman nilai yang sudah ada
- q. Peserta menyerahkan uang sisa uang dan menyampaikan nilai ke petugas bank
- r. Petugas bank mencatat pada lembar nilai kemudian menyerahkan ke guru
- s. Peserta didik bersama-sama merapikan media dan menyerahkan kembali perangkat media ke guru
- t. Peserta didik bersama guru melakukan evaluasi dan refleksi

Perlengkapan yang ada dalam media pembelajaran Monosa meliputi papan atau alas monopoli, dadu, uang, kartu dana mum, kartu kesempatan, label nama gambar, dan alat untuk bermain.



Gambar 1 Prototipe Media Monosa



Gambar 2 kartu Dana Umum dan Kartu Kesempatan

### Validasi Ahli

Validasi media Monosa dilakukan oleh ahli media pembelajaran yaitu Dr. Akmal, ahli materi pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu Dr. Harjito, M.Hum., dan praktisi yaitu guru SD Abdul Kholik, S.Pd.

Validator menyatakan bahwa media Monosa layak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD dengan beberapa revisi untuk penyempurnaan.

Beberapa hal disarankan oleh Dr. Harjito, M.Hum selaku validator 1 adalah (1) kurangnya penggunaan istilah asing dan diganti dengan Bahasa Indonesia; (2) halaman yang ada di buku prototipe media diganti dan disesuaikan dengan bahasa Indonesia; (3) peserta di sub bab A dan B pada buku prototipe kata peserta diganti pemain. Peserta berbeda dengan peserta didik; (4) jumlah uang diberikan sebagai modal perlu disebutkan; (5) pada kesempatan masih terlihat menunjuk ke salah satu agama, sebaiknya bersifat umum, karena peserta didik berasal dari agama yang berbeda; (6) belum ada kompetensi menulis.

Penilaian dari validator 2, yaitu Dr. Akmal adalah (1) pertanyaan yang ada di papan atau lembar monosa menarik perhatian siswa; (2) gambar yang dipilih dalam papan monosa sudah beragam dan terbaca oleh siswa; (3) Dadu yang digunakan dalam bermain sebaiknya terbuat dari bahan yang lebih awet, misalnya dari kayu; (4) Alat yang digunakan bermain, yaitu macam-macam hewan sudah menarik siswa, tetapi pilih hewan yang ukurannya lebih besar; (5) bahan media Monosa sebaiknya yang tahan air dan awet, misalnya dari bahan MMT.

Penilaian dari praktisi, Abdul Kholik, S.Pd. adalah (1) pernyataan gambar yang ada di media pembelajaran Monosa dapat disesuaikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia SD kelas IV, soal yang ada di kartu dana umum mencerminkan kebutuhan soal siswa di SD kelas IV, kalimat soal atau petunjuk yang ada di kartu dana umum dan kesempatan sudah sesuai dengan keterbacaan siswa kelas IV SD.

Hasil validasi menyatakan bahwa media Monosa sangat baik diterapkan pada pembelajaran topik apa pun, tema apa pun, di kelas IV. Hal tersebut menjadikan siswa lebih aktif dan atraktif, kreatif, inovatif dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penilaian dan masukan dari validator maka ada revisi dalam pembuatan media Monopoli berbahasa sesuai dengan saran yang diberikan.

### **3. Pembahasan**

Pembelajaran dengan menggunakan media Monosa mengedepankan proses dengan hal yang menyenangkan. Penggunaan media Monosa akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Siswa merasa tidak jenuh atau bosan karena pembelajaran dilakukan dengan permainan. Media pembelajaran Monosa sangat membantu guru dalam mengaitkan antar materi yaitu pembelajaran tematik. Materi soal yang disediakan pada dana umum dan kartu kesempatan dapat mengukur kompetensi siswa sesuai dengan materi pembelajaran.

Urgensi atau pentingnya penggunaan media Monopoli Bahasa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD adalah sebagai alat bantu guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dan meningkatkan kreativitas guru dalam melakukan pembelajaran. Guru lebih inovatif dalam menyiapkan media pembelajaran dan alat evaluasi pembelajaran. Selain itu dengan penggunaan media Monosa ini siswa lebih kreatif dan menarik dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dengan media Monosa ini mengajarkan kepada siswa untuk belajar lebih mandiri dan kreatif. Pembelajaran dilakukan dengan bermain. Siswa melakukan pembelajaran sambil bermain dengan menggunakan media monopoli bahasa. Dalam media monopoli bahasa dilengkapi dengan soal atau tes yang nantinya secara langsung harus dijawab peserta didik. Media monopoli bahasa ini mengkolaborasikan antara pembelajaran Bahasa Indonesia dengan permainan monopoli.

### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa kebutuhan awal penelitian yang dilakukan pada peserta didik, guru, dan orang tua mengharapkan adanya pengembangan media pembelajaran. Responden sangat setuju apabila ada media pembelajaran permainan yang memadukan antara proses pembelajaran dan permainan dalam pembelajaran. media pembelajaran yang diharapkan adalah media pembelajaran yang menarik dan inovatif. selama ini responden belum pernah melihat adanya media pembelajaran Monopoli bahasa tetapi untuk permainan monopoli responden sudah mengetahui itu.

Berdasarkan hasil kebutuhan awal tersebut maka dibuat media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan awal kemudian dilakukan validasi oleh ahli materi, media, dan praktisi. Berdasarkan hasil validator diperoleh hasil bahwa media pembelajaran monosa sangat bagus dan sangat menarik. media pembelajaran tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam pembelajaran di SD dan mengaitkan dengan pembelajaran lain. Media pembelajaran yang dikembangkan sudah sesuai dengan pembelajaran SD yang menggunakan pendekatan tematik. Dengan penggunaan media pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan karena

pembelajaran dilakukan dengan bermain. Meskipun dengan bermain kompetensi dan tujuan pembelajaran tetap tercapai karena dengan adanya soal pada lembar dana umum dan kesempatan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian. Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberikan ijin. Subjek dan Objek dalam penelitian yang telah berkenan bekerja sama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2007. *Pedoman pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kemendiknas.
- Harjito, dkk. 2011. *Kemampuan Guru SD dalam Perencanaan Intim (inovasi, Teknik, dan Model) Pembelajaran Sastra*. Penelitian APBI IKIP PGRI Semarang.
- Kuswidarti, Yuni. 2013. *Pengembangan Media Permainan Monopoli "Apresiasi" untuk Meningkatkan Sekolah Dasar (SD) dan Kemampuan Apresiasi Cerpen Peserta didik SMA*. Skripsi, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/> diunduh Kamis, 16 Januari 2014).
- Maghfuroh, Ainul. 2010. *Pengembangan media permainan monopoli untuk pembelajaran IPS kelas IV pokok materi permasalahan sosial di daerah setempat*. Universitas Negeri Malang. (<http://library.um.ac.id/> diunduh Kamis, 16 Januari 2014).
- Mujtaba, Agus. 2013. *Pengertian Monopoli dan Ciri-ciri*. <http://pendidikan776.blogspot.com/> diunduh Jumat 17 Januari 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

**STRATEGI PENGAJARAN BERBICARA  
BERBASIS PEMBELAJARAN  
*COOPERATIVE LEARNING THINK PAIR SHARE*  
DALAM RANGKA MENANAMKAN KEMAMPUAN BERBICARA  
YANG BAIK DAN BENAR**

**Umi Faizah**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo  
[umifaizah84@gmail.com](mailto:umifaizah84@gmail.com)

**ABSTRAK**

Terdapat berbagai kendala sewaktu memberi Mata Kuliah Berbicara bagi Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selama beberapa tahun. Inti kendala tersebut dapat dirumuskan menjadi tiga hal berikut. Pertama, sangat banyak mahasiswa yang tidak/belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara berbicara dan realisasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, masih minim mahasiswa yang mampu berbicara, walaupun dalam bentuk yang sederhana sekalipun. Ketiga, belum tersusunnya diksi yang runtut dan tepat saat berbicara di depan Umum. Menyadari hal tersebut, strategi *Pengajaran Berbicara Berbasis Pembelajaran Cooperative Learning Think Pair Share dapat dijadikan solusi pembelajaran berbicara* dengan materi yang pada dasarnya dikelompokkan atas empat bagian yaitu 1) Kepewaraan yaitu salah satu bentuk aktualisasi berbicara dalam masyarakat adalah belum banyak ditemukannya pembawa acara yang andal. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai agen perubahan bagi masyarakat dapat memenuhi kebutuhan tersebut. 2) Wawancara yaitu materi wawancara sangat berguna bagi mahasiswa yang tentunya akan mengarungi dunia kerja, agar mampu berbicara secara tegas dan cerdas. 3) Diskusi Materi diskusi mengarahkan pada kepiawaiannya mahasiswa untuk beradu argumentasi secara cerdas dan layak. 4) Debat yakni materi debat diharapkan mampu menjembatani mahasiswa untuk berpikir kritis secara cepat dan tepat. Selain itu, akan menumbuhkan budaya berpikir logis dan upaya untuk mempertahankan argumen tersebut. Pembelajaran ini dengan cara berpasangan ketika berbicara di depan umum dengan berunding (berdiskusi) terlebih dahulu sebelum tampil. Dengan berpasangan inilah diharapkan mampu berbicara secara baik dan benar untuk saling koreksi baik sebelum tampil maupun saat tampil di antara kedua mahasiswa.

**Kata kunci:** strategi, pengajaran berbicara, *Cooperative Learning Think Pair Share*

### ABSTRACT

*There are various obstacles while giving Subjects Speaking for V Semester Study Program Language and Literature Indonesia for several years. The core constraints can be formulated into the following three things. First, very many students who do not / do not have knowledge about how to talk enough and its realization in everyday life. Second, still minimal student who is able to speak, albeit in a form that simple though. Third, not drafting a coherent and precise diction when speaking in front of the General. Realizing this, the strategy Speaking Teaching Based Learning Cooperative Learning Think Pair Share can be used as learning solutions speak with material that is basically divided into four parts: 1) Kepewaraan is one form of actualizing speaking in public is not much finding a reliable host. Therefore, students as agents of change for the community to meet those needs. 2) Interview in material that is very useful for students who certainly will navigate the world of work, to be able to speak clearly and intelligently. 3) Discussion Materials direct discussion on the expertise of students to argue intelligently and feasible. 4) Debate the debate material is expected to bridge students to think critically quickly and accurately. In addition, it will foster a culture of logical thinking and an attempt to maintain the argument. This learning by means of pairs when speaking in public to negotiate (discuss) first before performing. With this pair is expected to speak properly for each correction before performing or when appearing between the two students.*

**Keywords:** *strategy, teaching speaking, cooperative learning, Think Pair Share*

### A. PENDAHULUAN

Kegiatan berbicara yang memang menjadi kebutuhan saat ini, banyak menjadi perhatian bagi pembicara untuk mengetahui trik-trik dan teori yang jitu agar pembicara sukses dan yang pasti tidak akan ditinggalkan oleh audien (pendengar). Membahas tentang gamitan berbicara, tidak terlepas dari dunia pendidikan yang memposisikan kegiatan ini berada pada tingkatan teratas. Aktivitas yang dilakukan pengajar mulai masuk kelas hingga mengakhiri proses pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas berbicara. Selain tuntutan tersebut harus dikuasai pengajar, peserta didik juga untuk terus menggali kemampuannya berlatih berkomunikasi lisan dengan baik. Seperti halnya yang terjadi di Perguruan Tinggi, mahasiswa dituntut untuk kritis dalam berkomunikasi terlebih komunikasi lisan. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai jawaban untuk mengatasi kesulitan berbicara di depan umum menawarkan kurikulum yang memuat kompetensi Berbicara, yakni pada mata kuliah Berbicara. Mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa bertujuan agar kemampuan berbicaranya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan perkembangan kehidupan demokrasi yang semakin baik, keterampilan berbicara mahasiswa sebagai agen perubahan di segala aspek betul-betul sangat diharapkan oleh masyarakat luas. Perlu digaris bawahi peran mahasiswa sebagai kader bangsa yang memang aktualisasinya ditandai dengan kemampuan berbicara. Terlebih mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) sebagai calon guru

bahasa dan sastra Indonesia yang dapat dicukupi dengan kompetensi berbicara yang secara tegas termuat dalam kurikulum. Substansi kurikulum tersebut juga dipandang mampu menjembatani mahasiswa untuk terjun ke berbagai bidang yang sinergi dengan ilmu komunikasi, sebagai contoh di bidang jurnalistik, bidang kepewaraan, dan bidang pertelevisian. Untuk itu, mata kuliah Berbicara yang dihadirkan tentunya telah disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja. Menimbang hal tersebut dosen (pengajar) merasa perlu untuk mengagendakan mata kuliah Berbicara sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat.

Begitu menarik dan sangat pentingnya berbicara di depan khalayak, tetapi masih banyak mahasiswa yang kurang menyadari hal tersebut. Kegiatan berbicara tersebut mampu memperlihatkan kemampuan berpikirnya. Di samping itu, keberanian mahasiswa dalam mengeluarkan gagasan berbeda-beda, hal ini karena kompetensi setiap mahasiswa berbeda. Ada sejumlah mahasiswa yang sudah mampu menyatakan gagasannya, perasaan senang, sedih, sakit, atau letih secara lancar. Pada sebagian mahasiswa yang lainnya belum mampu menyatakan pendapatnya secara runtut, bahkan ada yang gagap. Djago Tarigan (1992: 143) mengungkapkan bahwa ada sejumlah siswa yang masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa dengan apa yang ingin dia katakan apabila ia berhadapan dengan siswa lain.

Menyoroti hal tersebut kiranya tidak berlebihan jika disusun strategi untuk memenuhi tuntutan kebutuhan mahasiswa di bidang komunikasi. Selain mahasiswa dituntut untuk mampu berbicara di depan khalayak, perlu diimbangi juga dengan keterampilan berbicara di depan umum yang lain, misalnya keterampilan menjadi pembawa acara, wawancara, berdiskusi dan debat. Secara khusus, strategi ini bertujuan untuk membangkitkan gairah berbicara mahasiswa dengan sistem berpasangan atau dengan metode *Cooperatif Learning Think Pair Share*. Metode yang diterapkan kepada mahasiswa tentunya dilakukan setelah melalui tahap observasi dan wawancara. Simpulan yang dihasilkan menunjukkan bahwa aktivitas berbicara secara berpasangan lebih berkualitas daripada yang tidak berpasangan (konvensional). Mahasiswa lebih mampu menyiapkan materi yang akan disampaikan secara matang dengan merundingkan bersama pasangannya.

Berdasarkan observasi di Universitas Muhammadiyah Purworejo, terdapat kurang optimalnya kualitas pembelajaran berbicara disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) mahasiswa kurang tertarik pada mata kuliah berbicara; (2) mahasiswa kesulitan memilih diksi yang tepat ketika tampil di depan khalayak; (3) mahasiswa merasa jenuh terhadap metode konvensional yang menugaskan satu mahasiswa tampil secara individu; (4) mahasiswa merasa malu dan belum terbiasa berbicara di hadapan teman-teman maupun dosen; (5) dosen merasa kesulitan menemukan strategi yang tepat untuk menyampaikan materi dan praktik berbicara dengan cara menyenangkan.

Adapun penyebab permasalahan yang telah dikemukakan di depan, diperlukan sesuatu strategi yang dapat menarik minat mahasiswa pada mata kuliah Berbicara dengan

jalan mahasiswa diberikan kesempatan untuk tampil di depan dengan memilih pasangannya. Metode berpasangan ini disebut metode *Cooperative Think Pair Share*. Penerapan metode *Think Pair Share* dianggap mampu memberikan solusi agar kemampuan berbicara mahasiswa meningkat dengan tahapan *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (memecahkan) permasalahan bersama kelompoknya kemudian ditampilkan di depan kelas. Materi pada buku ini secara sistematis memuat kurikulum berbicara semester V yang antara lain Kepewaraan, Wawancara, Diskusi dan Debat.

## B. PENGERTIAN BERBICARA

Henry Guntur Tarigan (2008: 15) mengemukakan bahwa berbicara (*speech*) merupakan suatu bagian integral dari keseluruhan personalitas atau kepribadian, mencerminkan lingkungan sang pembicara, kontak sosial, dan pendidikannya. Pengetahuan mengenai ilmu atau teori berbicara akan sangat bermanfaat dalam menunjang kemahiran serta keberhasilan seni atau praktik berbicara. Itulah sebabnya diperlukan pendidikan berbicara (*speech education*). Senada dengan pendapat Henry, Rustica C. Carpio dan Anacleto M. Encarnacion (2005: ix) mengungkapkan bahwa berbicara adalah bagian dari kehidupan normal manusia, sebuah alat, sebagaimana adanya, bagi interaksi dan saling mempengaruhi antar sesama manusia. Dengan kata lain kegiatan berbicara merupakan alat manusia yang paling langsung untuk saling memahami, sebuah alat utama manusia untuk bergaul dengan sesama.

Tingginya tuntutan perkembangan informasi turut memberikan sumbangan terhadap aktivitas berbicara. Aktivitas ini dilakukan sejalan dengan semakin pentingnya arus komunikasi di depan massa yang menuntut keprofesionalan pelaku komunikasi. Hal senada dikemukakan oleh Leo F. Parvis (2001, Vol. 63) dalam artikelnya "*The Importance of Communication and Public-Speaking Skills*" yang berisi:

*Communication, a complex process, is not an easy skill to perfect. Nevertheless, it is the most significant skill in human life. We hear this from the voices quoted in Karen Casey and MarthaVanceburg's Promise of a New Day: A Book of Daily Meditations: "What most of us want is to be heard, to communicate," says one. A second believes that "To live in dialogue with another is to live twice. Joys are doubled by exchange and burdens are cut in half." Life becomes so easy with communication. This necessity of life, however, must be done right.*

Selanjutnya Brown (1983: 140) menyoroti bahwa kegiatan berbicara adalah alat untuk menyampaikan pendapat, perasaan, ide dan sebagainya dengan aktivitas artikulasi dan bunyi yang memberikan konstruksi kreatif dalam linguistik. Sementara itu Djago Tarigan (1993: 150) menuturkan bahwa kegiatan berbicara meliputi berbicara adalah proses individu berkomunikasi, berbicara adalah kegiatan resiprokal, berbicara adalah ekspresi yang kreatif, berbicara adalah tingkah laku, berbicara adalah tingkah laku yang

dipelajari, berbicara distimuli oleh pengalaman, berbicara adalah alat untuk memperluas cakrawala, dan berbicara mensyaratkan kemampuan linguistik dan lingkungan serta berbicara adalah pancaran kepribadian. Dengan menimbang konsep dasar berbicara ini maka berbicara adalah salah satu jenis kompetensi berbahasa. Ada tiga kategori dalam kompetensi berbicara yaitu, pengetahuan tentang fakta atau prosedur, keterampilan kognitif atau perilaku, dan 3) ciri pembawaan individu atau karakteristik personal. Oleh karena itu, kompetensi berbicara adalah sesuatu yang dapat dipelajari, diajarkan, dan dibelajarkan.

Berbicara sesungguhnya merupakan kemampuan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan (Widdowson, 1978: 59). Selanjutnya Brown dan Yule (1983: 2) menyatakan bahwa berbicara dapat dimaknai sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Senada dengan pendapat tersebut Burhan Nurgiantoro (2001: 276) menyatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, setelah mendengarkan. Berbicara merupakan suatu kemampuan mengucapkan kata-kata (bunyi artikulasi) yang diekspresikan untuk menyampaikan buah pikiran atau gagasan.

St. Y. Slamet (2008: 31) menambahkan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang umum dalam masyarakat. Sependapat dengan argumen sebelumnya berbicara merupakan aktivitas komunikasi yang mengharapkan hubungan antara penutur selaku pembicara dan penanggap tutur selaku pendengar. Sebagai salah satu bentuk aplikasi berbicara mahasiswa adalah membawakan acara berita televisi. Pembaca berita televisi sebagai penutur seharusnya memiliki kemahiran dalam berkomunikasi, agar pesan yang diterima oleh pemirsa dapat diserap dengan baik. Sejalan dengan larasnya komunikasi dan aplikasinya para pakar komunikasi seperti Weaver 1949 mengemukakan bahwa komunikasi adalah semua prosedur di mana pikiran seseorang bisa mempengaruhi yang lain. Anderson (1959) juga menambahkan bahwa komunikasi adalah proses di mana kita memahami dan dipahami orang lain, berjalan dinamis terus berubah dan berganti bergantung situasi terkait. Komunikasi merupakan hal penting yang dilakukan yang tidak semata-mata merujuk pada transmisi pesan verbal, eksplisit, dan intensional, tetapi juga meliputi segala proses di mana seseorang mempengaruhi yang lain, yang secara tegas dikemukakan oleh Ruesch dan Beteson (1961 (Dalam Edi Santoso dan Mite Setiansah)).

Kustadi Suhandang (2008: 33) menambahkan bahwa proses berbicara merupakan bagian dari ilmu Retorika yang berisi penuturan kata-kata dalam bentuk lisan dan tertulis. Hal tersebut menyiratkan bahwa dalam proses komunikasi yang mengujarkan kata-kata dapat dilakukan dengan berbicara secara lisan. Berkaitan dengan proses komunikasi itu, telah dijelaskan dalam Al quran (surat ke-95: 1-8) berisi bahwa "*maka manusia pun diciptakan dengan dibekali segala alat untuk keperluan hidupnya, di antaranya adalah kemampuan berbicara*". Pandangan berkomunikasi diperkuat oleh James O'loghlin (2009: 11) yang mengemukakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk mencari informasi agar

pendengar bisa mengambil dan mempergunakan informasi tersebut atau mereka menginginkannya sebagai gambaran dari cerminan hidup mereka.

### C. TUJUAN BERBICARA

Setiap kegiatan atau usaha tidak akan lepas dari tujuan, artinya setiap kegiatan atau usaha tersebut pasti ingin mencapai suatu tujuan tertentu. Begitu juga dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis (Depdikbud, 2006: 231—232). Dalam berbicara kita harus menetapkan tujuan yang ingin dicapai setelah kegiatan berbicara selesai.

Maidar (1998:11) berpendapat bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya si pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikannya. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengar, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Henry Guntur Tarigan (2008:17) mengemukakan bahwa pada dasarnya pembicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: memberitahukan, melaporkan (*to inform*), (b) menjamu, menghibur (*to entertain*), dan (c) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi secara langsung antara pembicara dan pendengar.

#### 1. Faktor-Faktor Penentu Kemampuan Berbicara

Maidar (1998:17) menyatakan bahwa untuk menjadi pembicara yang baik, seseorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk keefektifan berbicara, faktor-faktor tersebut, yaitu

##### a. Faktor-Faktor Kebahasaan

###### 1) Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Masing-masing orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang kita pakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan dan sasaran.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik atau setidaknya dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa

sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh.

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan, kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaian datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu kurang.

## 2) Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar dan menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata yang populer akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk, dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Pilihan kata harus kita sesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar).

Pendengar akan lebih menarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya, dalam arti yang betul-betul yang menjadi miliknya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara.

## 3) Ketepatan Sasaran Pembicara

Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seseorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Kalimat efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, persatuan perhatian, dan kehematan. Sebagai sarana komunikasi, setiap kalimat yang terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Apa yang disampaikan dan apa yang diterima itu mungkin berupa ide, gagasan, pesan, pengertian dan informasi. Kalimat dikatakan efektif bila mampu berbuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna.

### **b. Faktor-Faktor Nonkebahasaan**

Maidar (1998:20) menyatakan bahwa keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan seperti yang sudah diuraikan di atas, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonkebahasaan. Bahkan, dalam pembicaraan formal, faktor nonkebahasaan ini sangat mempengaruhi keefektifan berbicara. Dalam proses belajar-mengajar berbicara, sebaiknya faktor nonkebahasaan ini ditambahkan terlebih dahulu sehingga kalau nonkebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan faktor kebahasaan.

Yang termasuk faktor nonkebahasaan adalah:

- 1) Sikap yang Wajar, Tenang dan Tidak Kaku  
Pembicara yang tidak tenang, lesu dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama ini sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap ini sangat ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik, setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Namun, sikap ini memerlukan latihan. Kalau sudah biasa, lama-kelamaan rasa gugup akan hilang dan akan timbul sikap tenang dan wajar. Sebaliknya dalam latihan sikap ini ditanamkan lebih awal karena sikap ini merupakan modal utama untuk kesuksesan berbicara.
- 2) Pandangan harus Diarahkan Kepada Lawan Bicara  
Supaya pendengar dan pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu. Banyak pembicara yang kita saksikan berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping, atau merunduk. Akibatnya perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.
- 3) Kesiediaan Menghargai Pendapat Orang Lain  
Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru.
- 4) Gerak-gerak dan Mimik yang Tepat  
Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Akan tetapi, gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara.
- 5) Kenyaringan Suara juga Sangat Menentukan  
Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, atau akustik. Kenyaringan suara harus diatur supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas.
- 6) Kelancaran  
Seseorang pembicara yang lancar berbicara akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

#### **D. PEMBAHASAN**

1. **Strategi Pengajaran Berbicara Kepewaraan berbasis *Cooperative Learning Think Pair Share***

Sebuah tantangan dan pertanyaan yang harus dijawab dengan segera apabila mahasiswa diminta untuk menjadi pembawa acara. Bermula dari proses awal mencoba, kemudian selanjutnya karena biasa menjadi bisa. "Bekal" tidak selalu otomatis dimiliki setiap orang. Bahkan, walaupun telah ada, ia akan menjadi sia-sia jika tidak sering disiangi dan dipupuk terus-menerus. Seorang pewara andal pun terus berlatih setiap hedak tampil.

Dalam pelaksanaan acara, seorang pewara harus sadar bahwa dirinyalah sebagai kendali sukses tidaknya sebuah acara. Oleh karena itu, keprofesionalan pewara menjadi taruhan dalam sukses tidaknya acara. Jika merasa tertarik pada dunia komunikasi ini, baik sebagai pembawa acara, penyiar maupun pembawa berita, kebutuhan untuk menguasai secara teori sangat diperlukan. Masih sangat kental pada saat ini acara dalam media elektronik baik radio maupun televisi membutuhkan penyiar yang andal dan cerdas. Dapat dicontohkan puluhan presenter yang andal yang telah ditelurkan dari media elektronik.

Contoh kegiatan menjadi Pewara dengan pendekatan *Think Pair Share*, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Langkah 1) Mahasiswa diberikan contoh format acara untuk sejenak dipikirkan. Dalam hal ini mahasiswa berada pada tingkat berpikir (*Think*).

Langkah 2) Mahasiswa diberikan kesempatan untuk berpasangan sebanyak dua mahasiswa setiap kelompok, kemudian melanjutkan berbagi tugas untuk membacakan susunan acara. Pada langkah ini mahasiswa dianggap berada pada tahap berpasangan (*Pair*).

Langkah 3) Mahasiswa secara berpasangan, kemudian secara bergantian membacakan susunan acara dengan penampilan yang sudah direncanakan. Pada langkah ini mahasiswa dianggap berada pada tahap memecahkan (*Share*).

## **2. Strategi Pengajaran Berbicara Wawancara berbasis *Cooperative Learning Think Pair Share***

Asep Samsul M. Romli (2004: 118) mengungkapkan wawancara adalah salah satu metode pengumpulan bahan berita yang mengali informasi, komentar, opini, fakta, atau data tentang suatu masalah atau peristiwa. Wawancara dapat diartikan sebagai kegiatan tanya jawab antara pewawancara (yang bertindak sebagai pencari informasi) dengan pihak yang diwawancarai/ narasumber (yang bertindak sebagai pemberi informasi) baik di dunia pertelevisian ataupun sekadar bahan informasi terkait suatu hal.

Sementara itu, Morrison (2004: 42) memberikan batasan tentang wawancara televisi adalah tanya jawab antara reporter televisi dengan narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan atau keterangan dari narasumber tersebut.

Contoh kegiatan wawancara dengan pendekatan *Think Pair Share*, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Langkah 1) Mahasiswa diberikan umpan pertanyaan untuk sejenak dipikirkan. Dalam hal ini mahasiswa berada pada tingkat berpikir (*Think*).

Langkah 2) Mahasiswa diberikan kesempatan untuk berpasangan sebanyak dua mahasiswa setiap kelompok, kemudian melanjutkan aktivitas berpikir dengan pasangannya. Pada langkah ini mahasiswa dianggap berada pada tahap berpasangan (*Pair*).

Langkah 3) Mahasiswa secara berpasangan memecahkan permasalahan, kemudian secara bergantian mengemukakannya kepada pewawancara. Pada langkah ini mahasiswa dianggap berada pada tahap memecahkan (*Share*).

### **3. Strategi Pengajaran Berbicara Diskusi berbasis *Cooperative Learning Think Pair***

#### ***Share***

Diskusi berasal dari bahasa latin *discutio* atau *discutium* yang artinya bertukar pikiran yang teratur dan terarah baik dalam kelompok kecil atau besar dengan tujuan untuk mendapatkan satu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah (Maidar, 1988: 37). Kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan berdiskusi apabila a) ada masalah, b) ada pembicara, c) ada pemandu (*moderator*), d) ada peserta, e) ada tujuan dan f) simpulan.

Evelyn Williams English (2005: 162) menambahkan bahwa diskusi merupakan bentuk kecerdasan interpersonal yaitu untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kemampuan ini melibatkan penggunaan berbagai keterampilan: verbal dan nonverbal, kerja sama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, memercayai, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum.

Diskusi sebagai kegiatan berbicara dapat menciptakan situasi pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran dengan teknik ini berdampak aktifnya mahasiswa dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan Diskusi dengan pendekatan *Think Pair Share*, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Langkah 1)** Mahasiswa diberikan umpan untuk sejenak dipikirkan. Dalam hal ini mahasiswa berada pada tingkat berpikir (*Think*).
- Langkah 2)** Mahasiswa diberikan kesempatan untuk berpasangan sebanyak empat mahasiswa setiap kelompok, kemudian melanjutkan aktivitas berpikir secara berkelompok. Pada langkah ini mahasiswa dianggap berada pada tahap berpasangan (*Pair*).
- Langkah 3)** Mahasiswa secara berpasangan mengemukakan hasil diskusi kelompok mereka. Pada langkah ini mahasiswa dianggap berada pada tahap memecahkan (*Share*).

### **2. Strategi Pengajaran Berbicara Debat berbasis *Cooperative Learning Think Pair Share***

Definisi debat menurut Gorys Keraf (1995: 22) adalah sebuah metode dan sekaligus sebuah pertemuan, dua pembicara dari pihak pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka mengenai suatu topik. Pendapat ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh

Asul Wiyanto (2000:54) debat berbicara kepada lawan untuk membela sikap, pendirian, pendapat, atau rencana dan melawan sikap, pendirian pendapat atau rencana lawan.

Sementara itu, menurut Henry Guntur Tarigan (1986:52) debat merupakan suatu latihan atau praktik persengketaan atau adanya kontroversi. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif dan ditolak oleh pihak lain yang disebut menyangkal atau negatif.

Kegiatan Debat dengan pendekatan *Think Pair Share*, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Langkah 1)** Mahasiswa diberikan masalah untuk sejenak dipikirkan. Dalam hal ini mahasiswa berada pada tingkat berpikir (*Think*).
- Langkah 2)** Mahasiswa diberikan kesempatan untuk berpasangan sebanyak empat mahasiswa setiap kelompok, kemudian melanjutkan aktivitas berpikir secara berkelompok. Pada langkah ini mahasiswa dianggap berada pada tahap berpasangan (*Pair*).
- Langkah 3)** Mahasiswa secara berpasangan mengemukakan hasil diskusi kelompok mereka kemudian diperdebatkan dengan kelompok lain untuk mendapatkan hasil keputusan yang dinilai paling baik. Pada langkah ini mahasiswa dianggap berada pada tahap memecahkan (*Share*).

## E. SIMPULAN

Mahasiswa sebagai agen perubahan di segala aspek betul-betul sangat diharapkan oleh masyarakat luas. Perlu digaris bawahi peran mahasiswa juga sebagai kader bangsa yang memang aktualisasinya ditandai dengan kemampuan berbicara. Terlebih mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia yang dapat dicukupi dengan kompetensi berbicara. Selain disiapkan untuk mahir berbicara di depan umum, substansi mata kuliah berbicara berisi materi kepewaraan, (pembawa acara), wawancara, diskusi, dan debat yang dipandang mampu menjembatani mahasiswa untuk terjun ke berbagai kancha dunia kerja yang sinergi dengan ilmu komunikasi, sebagai contoh di bidang jurnalistik, bidang kepewaraan, dan bidang pertelevisian yang dapat dibekali setelah memperoleh mata kuliah berbicara.

Pengajaran mata kuliah berbicara berbasis kooperatif *think pair share* pada keterampilan menjadi pewara, pewawancara, kegiatan diskusi dan debat sangat membantu mahasiswa, mengingat jika praktik berbicara tersebut dilakukan secara individu dapat menyebabkan mahasiswa tidak percaya diri. Oleh karena itu, strategi berpasangan ini diharapkan mampu menjembatani penampilan secara maksimal di depan umum.

## DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, H.M. 1990. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Abdul Majid. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rodsakarya.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borg, Walter & Gall, Meredith Damien.1983. *EducationalReseach*. New York: Longman.
- Brown, H. Douglas. 1990. *Principles of Language Learning and Teaching*. Fourth Edition. New York: Addison Wesley Longman, Inc. Pearson Education Company.
- Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Course-Book*. Oxford: Heilmemann.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan SMA.
- Depdiknas.2008. <http://www.dikmen.go.id>. Diunduh 22 Juni 2010 pukul 08.54 WIB).
- Djago Tarigan dan H.G Tarigan. 1987. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Lundgren, Linda. 1994. *Cooperative Learning in the Science Classroom*. New York. Glencoe McGraw-Hill.
- Maidar G Mukti Arsjad. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Nana Saodih Sukmadinata.2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parvis, Leo F. 2001. *"The Importance of Communication and Public-Speaking Skills"*.[www.questia.com/questia\\_theme/coreweb/landing/images/dashed\\_line.gif](http://www.questia.com/questia_theme/coreweb/landing/images/dashed_line.gif). Vol. 63. (Diunduh 20 Juni 2010 Pukul 21.09 WIB).
- Salam. 2007.*Pegembangan Bahan Ajar*.Makalah disajikan dalam Penetaran Guru Bahasa Indonesia di Sulawesi Selatan.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning: Theo ary, Research, and Practice*. Boston: Allymand Bacon.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supeno Djanali, Soepeno, dkk. 2007. *Pengembangan Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Tomlinson, Brian. (ed.) 1998. *Material Development in Language Teaching*. Cambridge: CUP.

# PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS VII A SMP NEGERI 3 SUNGAI RAYA KABUPATEN BENGKAYANG

**Wahyuni Oktavia**

*Jurusan Bahasa Indonesia,*

*Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singkawang*

[oktaviawahyuni9@gmail.com](mailto:oktaviawahyuni9@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh media audio visual terhadap kemampuan menulis siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Bengkayang. Dalam penelitian ini difokuskan pada menulis hasil wawancara dalam bentuk narasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 3 sebanyak 61 siswa, sehingga peneliti kemudian mengambil 30 siswa untuk dijadikan sampel. Adapun cara pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* yaitu dengan *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *eksperimen* dengan menggunakan bentuk *pre-experimental design* yakni *one group pre-test* dan *post-test*. Metode dan bentuk penelitian ini sendiri dibantu dengan teknik pengumpulan data berupa teknik pengukuran dengan alat yaitu tes. Nilai rata-rata pre test adalah 56,50 sedangkan untuk post tes adalah 68,63. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis siswa setelah perlakuan (*post-test*) lebih tinggi daripada sebelum perlakuan (*pre-test*). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier. Diperoleh nilai KD (Koefisien Determinasi) sebesar 0,154 atau 15,4%. Hal ini membuktikan bahwa media audio visual mempengaruhi kemampuan menulis siswa kelas VII A SMP N 3 Sungai Raya Kabupaten Bengkayang.

**Kata Kunci:** kemampuan menulis, media audio visual

## **ABSTRACT**

*This study aimed to describe the effect of audio-visual media on the ability write by student Class VII A SMP Negeri 3 Sungai Raya Bengkayang. In this study focused on writing the interview in narrative form. The spopulation was all students of class VII SMP N 3 as many as 61 students, so the researchers then took 30 students to be sampled. As for how the sampling was done by using nonprobability sampling with purposive sampling. The method used in this study is an experiment using a form of pre- experimental design that is one group pre-test and post-test. Methods and forms of this study alone assisted with data collection in the form of measurement techniques by means of which the test. The average value was 56.50 while pre-test to post-test is 68,63. Thus, it can be said that the average value of students' writing ability after treatment (post-test)*

*higher than before treatment (pre-test). Hypothesis testing is done by using linear regression. KD values obtained (Koefisien determination ) of 0.154 or 15.4 %. This proves that audio- visual media influence the writing ability of students of class VII A SMP N 3 Sungai Raya Bengkayang.*

**Keywords:** *ability write, media audio visual*

## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dalam ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: *satu* mendengarkan, *dua* berbicara, *tiga* membaca dan *empat* menulis. Sehubungan dengan hal tersebut dalam membicarakan pengajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari kegiatan menulis.

Keterampilan menulis sebagai satu diantara cara dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui menulis, siswa dapat mengomunikasikan gagasan, penghayatan, dan pengalamannya dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Robert Lado (dalam Suriamiharja, dkk 1997:1) menyatakan bahwa *“to write is to put down the graphic symbols that represent a language one understands, so that other can read these graphic representation”*. Dapat diartikan bahwa menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya.

Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia tergambar bahwa sebagian siswa mengalami kendala menyerap materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis wawancara dalam bentuk narasi. Dari hasil wawancara didapat informasi bahwa guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang ada secara maksimal, khususnya media audio visual yang mendukung materi menulis wawancara dalam bentuk narasi. Dikemukakan pula bahwa proses pembelajaran yang sering dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan LKS (lembar kerja siswa). Pola pembelajaran yang demikian menjadikan siswa jenuh dalam belajar. Kejenuhan siswa dalam belajar dapat terlihat dari rendahnya kemampuan dan pencapaian nilai sesuai KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang telah ditetapkan yaitu 65. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis narasi.

Guru hendaknya dapat memilih dan memanfaatkan media yang tepat agar proses belajar mengajar lebih efektif. Efektif yang dimaksud adalah dengan banyaknya materi yang harus disampaikan, namun dengan bantuan media pengajaran yang tepat, maka materi yang sama atau ada kemiripan dapat disajikan dalam waktu bersamaan. Karena

media pembelajaran merupakan integral dari proses pembelajaran di kelas. Pengelolaan media pembelajaran yang baik akan sangat membantu guru untuk memperjelas materi atau isi pelajaran dan mempermudah penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan. Sehingga, tercapai hasil belajar yang maksimal. Media audio visual merupakan suatu media berisi alunan suara dan gambar yang digunakan untuk merangsang daya pikir siswa agar mampu menuangkan ide, gagasan dalam bentuk tulisan narasi. Kerumitan bahan yang akan disampaikan dapat diatasi dengan bantuan media. Media dapat membantu guru ketika menemui kesulitan dalam menjelaskan sesuatu dengan kata-kata atau kalimat tertentu. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dimaksudkan dapat membantu mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti berpikir bahwa penggunaan media yang menarik bagi siswa SMP dapat meningkatkan minat menulis. Oleh karena itu, peneliti mencari solusi dari masalah di atas dengan penggunaan media audio visual dengan video yang berjudul "Indonesia Mengajar Muda Berprestasi" sebagai satu diantara alternatif dari kegiatan menulis siswa. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah media audio visual ini berpengaruh terhadap keterampilan menulis siswa atau sebaliknya, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Kelas VII A SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Bengkayang. Penggunaan media audio visual ini diharapkan dapat membuat siswa lebih menggemari kegiatan menulis sehingga menumbuhkan sikap positif bagi dirinya sendiri.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Media**

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti "tengah", "perantara", atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (dalam Azhar Arsyad 2011:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat *grafis, fotografis*, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian di antaranya akan diberikan oleh para ahli yang sebagian di antaranya akan diberikan berikut ini. AECT (*Association of Education and Communication Technology*, 1997) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming (dalam Azhar Arsyad 2011:3) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Di samping itu, mediator

dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Seringkali kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (dalam Azhar Arsyad 2011:4) di mana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.

Istilah “media” bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata “teknologi” yang berasal dari kata latin *tekne* (bahasa Inggris *art*) dan *logos* (bahasa Indonesia “ilmu”). Menurut Webster (Azhar Arsyad 2011:5), “*art* adalah keterampilan (*skill*) yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi. Dengan demikian, teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi. Bila dihubungkan dengan pendidikan dan pembelajaran, maka teknologi mempunyai pengertian sebagai perluasan konsep tentang media, di mana teknologi bukan sekadar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu. (Achin dalam Azhar Arsyad 2011:5).

## 2. Pengertian Media Audio Visual

Media atau alat-alat audio-visual adalah alat-alat “*audible*” artinya dapat didengar dan alat-alat “*visible*” artinya dapat dilihat. Alat-alat audio visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Menurut Main Sufanti (2012:77) Media audio visual adalah media pembelajaran yang pemanfaatannya untuk dilihat sekaligus didengar. Siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan indera pendengar dan indera penglihatan sekaligus. Sedangkan menurut Azhar Arsyad (2011:30) yang dimaksud dengan media audio visual adalah cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Sementara itu Esti Ismawati (2011:135) menyebutkan bahwa media audio visual sama dengan media pandang dengar, yang termasuk media ini antara lain: *slide* suara, film, dan televisi.

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi dalam dua kategori, yaitu:

- a. Audio visual diam yaitu, media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti: film bingkai suara, film rangkai suara, dan cetak suara.
- b. Audio visual gerak yaitu, media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti: film, suara dan video, televisi, OHP, dan komputer.

Dale (dalam Azhar Arsyad 2011:23) mengemukakan bahwa “bahan-bahan audio visual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran”. Hubungan guru dan siswa tetap merupakan elemen paling penting dalam sistem pendidikan modern saat ini. Guru harus selalu hadir untuk menyajikan materi pelajaran dengan bantuan media apa saja agar manfaat berikut ini dapat terealisasi:

- a. Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas;
- b. Membuahkan perubahan signifikan tingkah laku siswa;
- c. Menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa;
- d. Membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa;
- e. Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa;
- f. Mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran dengan jalan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar;
- g. Memberikan umpan balik yang diperlukan yang dapat membantu siswa menemukan seberapa banyak telah mereka pelajari;
- h. Melengkapi pengalaman yang kaya dengan pengalaman itu konsep-konsep yang bermakna dapat dikembangkan;
- i. Memperluas wawasan dan pengalaman siswa yang mencerminkan pembelajaran nonverbalistik dan membuat generalisasi yang tepat.

### **3. Jenis-jenis Media Audio Visual**

Media ini memiliki banyak jenis. Anitah (dalam Main Sufanti 2012:77) menyebutkan dua macam media audio visual yaitu slide suara dan televisi. Munadi (dalam Main Sufani 2012:77) menyebutkan jenis media audio visual adalah film bersuara, televisi, dan video. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio visual, antara lain: a) Film Bersuara atau *Slide* Suara. Film bersuara merupakan jenis media audio visual yang menampilkan sejumlah *slide*, dipadukan dalam suatu cerita atau suatu jenis pengetahuan yang diproyeksikan pada layar dengan iringan suara. Anitah (dalam Main Sufanti 2012:77). Film ini bisa dinikmati oleh penonton atau siswa dengan nyaman, karena dengan media ini siswa bisa memahami pesan yang dikemas dalam film tersebut melalui indera penglihatan dan pendengaran. Materi yang disuguhkan bisa ditangkap dengan mudah karena semuanya bisa diapresiasi. Film bisa dinikmati di bioskop atau video. b) Televisi, Istilah televisi terdiri dari kata *tele* yang bearti jauh dan *visi* yang bearti penglihatan. Dengan demikian, program televisi bearti suatu program yang memperlihatkan sesuatu dari jauh. Anitah (dalam Main Sufanti 2012:77). Suatu peristiwa yang berada jauh dari tempat pemirsa dapat dihadirkan di rumah atau di kelas melalui pesawat televisi. Banyak sekali peristiwa, program, atau tayangan di berbagai belahan dunia dapat diketahui oleh masyarakat melalui televisi. Televisi tidak hanya mendekatkan hal yang jauh, tetapi juga dapat digunakan untuk siaran langsung artinya pada saat peristiwa berlangsung saat itu juga bisa diketahui oleh pemirsa. c) Video, sebenarnya

memiliki kemiripan dengan film. Perangkat lunak yang berupa rekaman satu proses atau peristiwa diputar dengan media audio. Berbeda dengan televisi yang dikendalikan dari stasiun televisi, sehingga ketika pembelajaran tidak bisa diulang, pemanfaatan video memudahkan perulangan. Kaset yang berisi rekaman bisa diputar berulang-ulang, dihentikan di tengah jalan, diulang dari tengah atau diputar sesuai dengan keinginan.

#### **4. Pengertian Menulis**

Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Suriamiharja, dkk 1997:2). Selanjutnya, juga dapat diartikan bahwa menulis adalah menjelmakan bahasa lisan, mungkin menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan, dan sebagainya. David Webb (Suriamiharja, dkk 1997:2) mengatakan bahwa seorang anak yang pendiam dan malu lebih senang mengungkapkan pendapatnya secara tertulis, karena dia merasa takut dan sulit untuk mengungkapkannya secara lisan. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat mengungkapkan perasaannya secara lisan walaupun hal ini dapat diusahakannya, tetapi sebagai akibat tidak semua pendapat terungkapkan dengan cara tersebut. Jalan keluarnya adalah dengan memberikan kesempatan kepada si anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan perasannya melalui tulisan. Dengan demikian, dapat dilihat apakah anak mengerti atau tidak pokok pembicaraan yang sedang berlangsung.

Menulis diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosa kata dan tata bahasa tertentu atau kaidah bahasa yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Dengan alasan demikian maka keterampilan menulis sangat diperlukan.

#### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Menulis**

Seseorang dapat dikatakan telah mampu menulis dengan baik jika dapat mengungkapkan maksudnya dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Morsey (dalam Suriamiharja 1997:3) bahwa tulisan dikemukakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (atau para penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas dan mudah dipahami. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang penulis yang baik sekurang-kurangnya harus memiliki kepekaan terhadap keadaan sekitarnya agar tujuan penulisannya dapat dipahami oleh pembaca. H.G. Tarigan (2008:23) mengatakan bahwa penulis yang ulung adalah penulis yang dapat memanfaatkan situasi dengan tepat. Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi cara penulisan seseorang. Adapun

faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan tersebut menurut D. Angelo (dalam Tarigan 2008:23) antara lain adalah:

- a. maksud dan tujuan penulis
- b. pembaca atau pemirsa
- c. waktu atau kesempatan

Menjadi seorang penulis yang baik, terlebih dahulu penulis harus menentukan maksud dan tujuan penulisannya, agar pembaca memahami ke mana arah tujuan penulisan itu sendiri. Kemudian harus dilihat juga kondisi pembaca, artinya tulisan ini ditunjukkan kepada pembaca yang bagaimana (dalam hal usia, pengetahuan, minat). Sehingga, tulisan yang dibuat menjadi suatu karya yang berguna. Faktor terakhir yang harus diperhatikan adalah waktu dan kesempatan, Artinya apakah tulisan yang dibuatnya sesuai dengan berlangsungnya suatu kejadian, sehingga menarik untuk dibaca. Ketiga faktor di atas merupakan faktor-faktor yang terpenting yang dapat mempengaruhi seseorang dalam membuat suatu tulisan yang baik.

### **C. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *eksperimen* dengan menggunakan bentuk *pre-experimental design* yakni *one group pre-test* dan *post-test*. Arikunto (2010: 12) berpendapat bahwa, "Desain *one group pretest posttest* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan". Desain dengan model ini memberikan perlakuan yang sama pada setiap subjek tanpa memerhitungkan dasar kemampuan yang dimiliki. Meskipun terdapat kemungkinan masing-masing subjek sampel memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kesimpulannya, siswa yang menjadi sampel akan mendapat hal yang sama, yaitu tes awal (*pretest*), perlakuan dengan media audio visual dalam pembelajarannya, dan tes akhir (*posttest*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Bengkayang, sedangkan yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMPN Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Bengkayang. Dalam penelitian ini peneliti menentukan jumlah sampel dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu dengan *purposive sampling*. Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi, sedangkan untuk menghitung reliabilitas digunakan rumus *alpha cronbach*. Dalam menghitung rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan media audio visual digunakan rumus rata-rata hitung, dan uji hipotesis menggunakan regresi linear.

### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Hasil Penelitian**

Setelah data dari penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya adalah analisis data. Tetapi sebelumnya akan dijelaskan variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Penelitian ini berupa eksperimen dengan model *one group pretest posttest design*. Data variabel X2 adalah data hasil *posttest* yakni hasil pembelajaran kemampuan menulis dengan

menggunakan media audio visual dan data variabel X1 adalah data hasil *pretest* yakni hasil pembelajaran kemampuan menulis sebelum menggunakan media audio visual yang diberikan kepada 30 orang siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Bengkayang. Sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan dan telah diuraikan pada bagian bab sebelumnya, yakni menerangkan mengenai proses pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu memberikan *pre-test* (tes awal) kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal dalam menulis wawancara dalam bentuk narasi. Dengan kata lain, kemampuan tersebut merupakan kemampuan murni sebelum peneliti melaksanakan penelitian atau sebelum peneliti memberikan perlakuan berupa penggunaan media audio visual pada siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Bengkayang.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pelaksanaan tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes yang dilaksanakan sebelum dan sesudah perlakuan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah *pre-test* (tes awal) dan *pos-test* (tes akhir). Tujuan diberikannya *post-test* adalah untuk mengetahui kemampuan menulis wawancara dalam bentuk narasi setelah diberikan perlakuan. Dari hasil penelitian yang ada, maka didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1: Data hasil *pre-test* dan *pos-test*

| <i>Jumlah Siswa</i> | <i>Rata-rata (<math>\bar{X}</math>)<br/>Hasil Pre tes</i> | <i>Rata-rata (<math>\bar{X}</math>)<br/>Hasil Postes</i> |
|---------------------|-----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| <b>30 siswa</b>     | 56,50                                                     | 68,63                                                    |

Dari tabel 1 dapat disimpulkan untuk tes kemampuan menulis wawancara dalam bentuk narasi sebelum digunakan media audio visual dan sesudah digunakan media audio visual, data awal memiliki skor yang lebih kecil atau lebih rendah dibandingkan dengan data akhir. Hal ini berarti bahwa pada pelaksanaan tes akhir, testee memperbaiki skor awal. Terbukti dimana rata-rata kemampuan menulis wawancara dalam bentuk narasi sebelum diberi perlakuan adalah 56,50 sedangkan rata-rata kemampuan menulis wawancara dalam bentuk narasi setelah diberikan perlakuan adalah 68,63.

## 2. Pembahasan

Data yang diperoleh dari hasil siswa kemudian disusun ke dalam sebuah tabel. Selanjutnya data tersebut diselesaikan melalui perhitungan statistik. Skor mentah yang sudah tersusun kemudian dicari rata-rata hitung (*mean*) yang digunakan untuk mencari *standar deviasi* (simpangan baku). Hasil perhitungan statistik disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil perhitungan rata-rata hitung dan simpangan baku data skor

| Hasil               | <i>Pre-test</i> | <i>Perlakuan</i> | <i>Pos-test</i> |
|---------------------|-----------------|------------------|-----------------|
| Mean ( $\bar{X}$ )  | 56,50           | 64,5             | 68,63           |
| Simpangan Baku (Sd) | 11,091          | 4,29             | 5,16            |

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui hasil rata-rata *pre-test* adalah 56,50, hasil dari pemberian perlakuan diperoleh skor 64,5. Sedangkan hasil *pos-test* diperoleh skor 68,63. Dari data tersebut kemudian didapatkan hasil simpangan baku dan rata-rata *pre-test* dan *post-test*. Sehubungan dengan sub masalah *satu* dan *dua* yaitu bagaimanakah kemampuan menulis pada siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Bengkayang sebelum dan setelah digunakan media audio visual, maka perhitungan data di atas dapat menjawab sub masalah sebagai berikut: a) Kemampuan menulis pada siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Bengkayang sebelum menggunakan media audio visual dengan rata-rata skor 56,50 dan dapat dikategorikan kurang. b) Kemampuan menulis pada siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Bengkayang sesudah menggunakan media audio visual dengan rata-rata skor 68,63 dan dapat dikategorikan cukup.

Sesuai dengan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa pada saat pengambilan data pertama untuk tes kemampuan menulis wawancara dalam bentuk narasi sebelum digunakan media audio visual. Kemampuan siswa cenderung rendah, sedangkan dalam pengambilan data kedua yaitu tes akhir kemampuan siswa cenderung cukup. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis pada siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Bengkayang sebelum dan sesudah menggunakan media audio visual memiliki pengaruh.

### 3. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini perhitungan uji pengaruh dilakukan dengan menggunakan *regresi linier* sederhana dengan *anova* pada taraf signifikansi 0,05. *Regresi linier* sederhana merupakan salah satu metode uji regresi yang dapat dipakai sebagai alat *inferensi statistik* untuk menentukan pengaruh sebuah variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Dari hasil olah data menunjukkan bahwa nilai dari koefisien korelasi sebesar 0,392. Kemudian nilai koefisien determinasi yaitu menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 0,154=15,4% yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh kontribusi sebesar 15,4% terhadap variabel terikat dan 84,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel bebas. Artinya penggunaan media audio visual memiliki pengaruh kontribusi sebesar 15,4% terhadap kemampuan menulis wawancara dalam bentuk narasi pada siswa kelas VII A SMP Negeri 3 Sungai Raya Kabupaten Bengkayang.

## E. PENUTUP

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam menulis sebelum menggunakan media audio visual adalah sebesar 56,50 dan dapat dikategorikan kurang. Nilai ini belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) disekolah tersebut yakni 65. Nilai rata-rata siswa dalam menulis setelah menggunakan media audio visual adalah sebesar 68,63 dan dapat dikategorikan cukup. Nilai ini tergolong baik dan mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Terdapat pengaruh antara hasil pembelajaran sebelum menggunakan media audio visual dan setelah menggunakan media audio visual sebesar 15,4%.

### 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, terdapat saran bagi pihak-pihak terkait, antara lain kepada:

#### a. Guru Mata Pelajaran

Bagi guru mata pelajaran diharapkan dapat menggunakan media yang variatif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton dan siswa pun termotivasi dalam belajar khususnya dalam pembelajaran tentang menulis wawancara dalam bentuk narasi.

#### b. Siswa

Bagi siswa berdasarkan penelitian, dan dibuktikan dengan secara empiris bahwa menulis merupakan hal yang cukup sulit dan kompleks oleh karena itu siswa harus banyak melakukan latihan dan pembiasaan agar dapat mempermudah siswa dalam mencurahkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh siswa kedalam sebuah tulisan.

#### c. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat kajian yang mendalam tentang penelitian yang berhubungan dengan metode atau pun media pembelajaran sehingga diperoleh hasil penelitian yang sempurna dan variatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismawati, E. (2011). *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sufanti, M. (2012). *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suriamiharja, A. dkk. (1997). *Petunjuk Praktis Menulis*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

# **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF DESKRIPSI MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DENGAN KOMPONEN PEMODELAN PADA SISWA KELAS XA SMA NEGERI 6 SINGKAWANG**

**Zulfahita**

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan SINGKAWANG

*Email: Zulfahita@yahoo.com*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya pemahaman siswa dalam menguasai materi menulis terutama materi menulis paragraf deskripsi. Penelitian ini difokuskan pada materi menyusun kerangka, mengembangkan kerangka, dan menulis paragraf deskripsi. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis paragraf deskripsi melalui pendekatan kontekstual dengan komponen pemodelan pada siswa kelas XA SMA Negeri 6 Singkawang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus terdiri dari 4 jam pelajaran yang dibagi menjadi dua kali pertemuan. Prosedur pelaksanaan penelitian setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut. Persentase aktivitas siswa kelas XA SMA Negeri 6 Singkawang dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf deskripsi melalui pendekatan kontekstual dengan komponen pemodelan mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I 50% menjadi 80,7% pada siklus II. Jadi, terjadi peningkatan sebesar 30,7%. Sementara itu, rata-rata hasil belajar siswa kelas XA SMA Negeri 6 Singkawang dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf deskripsi melalui pendekatan kontekstual dengan komponen pemodelan mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 61,8 meningkat menjadi 76,5. Jadi, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 14,7. Dengan demikian pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dengan komponen pemodelan dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis paragraf deskripsi pada siswa kelas XA SMA Negeri 6 Singkawang.

**Kata kunci:** Paragraf Deskripsi, Pendekatan Kontekstual, Pemodelan

## **ABSTRACT**

*This research is motivated lack of understanding of students in mastering the material written especially material to write a paragraph description. This study focused on formulating a framework material, develop a framework, and write a paragraph description. Based on these descriptions, the problem in this research is how the increase in the skill of writing a paragraph description through*

*contextual approach with component modeling in class XA SMAN 6 Singkawang. The method used is descriptive method qualitative form of classroom action research. This research was conducted 2 cycle consists of 4 hours of lessons divided into two sessions. Procedures for implementing the study each cycle consisting of planning, action, observation, reflection, and learning activities. Based on the analysis of data, can be summarized as follows. The percentage of student activity class XA SMAN 6 Singkawang in participating in learning to write a paragraph description through contextual approach with modeling components increased, which in the first cycle of 50% to 80.7% in the second cycle. Thus, an increase of 30.7%. Meanwhile, the average classroom student learning outcomes XA SMAN 6 Singkawang in participating in learning to write a paragraph description through contextual approach with modeling components increased, which in the first cycle the value of the average grade is 61.8 increase to 76.5. Thus, an increase in the average value of 14.7. Thus, learning through contextual approach with component modeling can improve learning outcomes on student write a paragraph description of the class XA SMAN 6 Singkawang .*

**Keywords:** Paragraphs description , Contextual Approach , Modelling

## A. PENDAHULUAN

Belajar adalah proses kompleks yang ada dalam diri setiap manusia sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses komunikasi, yaitu penyampaian pesan (materi pelajaran) dari sumber pesan dan melalui model pembelajaran. Adakalanya proses penafsiran tersebut berhasil dan terkadang mengalami kegagalan. Kegagalan ini bisa saja disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya adanya hambatan psikologis (minat, sikap, kepercayaan, inteligensi, dan pengetahuan), hambatan fisik (kelelahan, keterbatasan daya alat indera, dan kondisi kesehatan penerima pesan). Cara mengatasi kemungkinan hambatan-hambatan yang terjadi selama proses penafsiran dan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, maka sedapat mungkin dalam penyampaian pesan (materi pelajaran) dibantu dengan menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar bahasa dikenal empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Henry Guntur Tarigan, 2008:1). Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Menulis merupakan satu di antara keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Namun pada kenyataannya keterampilan menulis sering diabaikan guru. Guru hanya mengajarkan sampai pada teori, tidak disertai dengan memberikan contoh langsung bagaimana menulis paragraf deskripsi. Siswa juga tidak bisa membedakan antara jenis paragraf yang satu dengan paragraf yang lain.

Mengingat pentingnya menulis bagi siswa SMA, maka guru tidak bisa menghindari dari pembelajaran menulis. Keterampilan menulis bukanlah suatu keterampilan yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan semata. Siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan mencatat apa yang ia dengar. Dalam Kurikulum 2006 atau yang sekarang ini disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Satu di antara perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*student centered*), pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Agar dapat menulis kadang-kadang siswa perlu dipacu dengan menggunakan model atau pendekatan yang menarik. Oleh karena itu, penulis mengadakan pembaharuan untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf deskripsi yaitu melalui pendekatan kontekstual dengan komponen pemodelan. Penggunaan strategi ini sebagai alternatif pembelajaran menulis paragraf deskripsi, sehingga diharapkan siswa akan lebih tertarik untuk menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan dan diharapkan dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam pembelajaran menulis.

Penerapan pendekatan kontekstual diharapkan dapat mendorong siswa agar menyadari dan menggunakan pemahamannya untuk mengembangkan diri dan penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pemodelan merupakan sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru (Trianto, 2008:34). Pemodelan dalam pembelajaran bisa dilakukan oleh guru, peserta didik, atau dengan cara mendatangkan narasumber dari luar (*outsourcing*) yang dapat membantu ketuntasan dalam belajar, sehingga peserta didik dapat mengalami akselerasi perubahan yang berarti.

Pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dengan komponen pemodelan merupakan suatu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibuktikan melalui penelitian yang disebut penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas dalam bentuk siklus. Ada empat hal yang harus dilakukan dalam penelitian kelas: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Siklus dianggap selesai apabila perbaikan yang diharapkan sudah tercapai berdasarkan hasil pengamatan. Hasil pengamatan dimaksudkan untuk membuat perubahan strategi mengajar, memperbaiki proses mengajar, dan membuat siklus baru untuk menindaklanjuti hasil pengamatan.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan pengetahuan (Henry Guntur Tarigan, 2008:3-4).

Menulis adalah perilaku kreatif, perilaku menulis kreatif karena membutuhkan pemahaman atau merasakan sesuatu: sebuah pengalaman, tulisan, peristiwa. Keterampilan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis. Kemampuan itu bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran. Jadi, dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik.

Paragraf merupakan bagian karangan tulisan yang membentuk satu kesatuan ide/pikiran/gagasan (Kunjana Rahardi, 2009:158). Menurut Widjono (dalam Rohmadi, 2011:78) "Paragraf adalah karangan mini. Paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri atas beberapa kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh, dan padu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan sekumpulan kalimat yang dirangkai atau dihubungkan sehingga membentuk suatu gagasan tertentu.

Deskripsi adalah jenis karangan yang dibuat untuk menyampaikan gambaran secara objektif suatu keadaan sehingga pembaca memiliki pemahaman yang sama dengan informasi yang disampaikan (Rohmadi, 2011:88). Deskripsi berasal dari verba "*To describe*", yang artinya menguraikan, memberikan, atau melukiskan (Nasucha, dkk., 2012:53). Paragraf deskripsi bertujuan menggambarkan atau memberikan gambaran terhadap sesuatu dengan sejelas-jelasnya, sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, membaca, atau merasakan hal yang dideskripsikan. Tujuan lain menulis deskripsi adalah membuat para pembaca menyadari dengan hidup apa yang diserap penulis melalui pancaindra, merangsang perasaan pembaca mengenai apa yang digambarkannya, menyajikan suatu kualitas pengalaman langsung. Objek yang dideskripsikan mungkin sesuatu yang bisa ditangkap dengan pancaindra kita, sebuah pemandangan alam, jalan-jalan kota, tikus-tikus selokan atau kuda balapan, wajah seseorang yang cantik molek, atau seseorang yang putus asa, alunan musik atau gelegar guntur, dan sebagainya.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Trianto, 2011:104). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut.

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dengan kelompok-kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. (Depdiknas, dalam Trianto, 2008:25-26).

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf deskripsi ini adalah pendekatan kontekstual dengan komponen pemodelan. Kaitan antara pembelajaran menulis dengan pendekatan ini adalah terdapat pada langkah pembelajarannya. Langkah yang pertama yang dilakukan oleh guru adalah memberikan contoh sebuah paragraf deskripsi dengan menunjukkan satu contoh misalnya saja bunga, dari objek itu diharapkan siswa mampu mengembangkan sebuah paragraf karena mereka melihat sendiri objek yang akan ditulis ke dalam sebuah paragraf deskripsi. Melalui pendekatan kontekstual komponen pemodelan ini diharapkan siswa merasa lebih mudah dalam menulis karena mereka sudah mempunyai gambaran yang telah diberikan oleh guru melalui sebuah contoh, dan diharapkan siswa dapat mengembangkan ide, pikiran, dan gagasan mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sudaryono, dkk. (2013:9) penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena apa adanya. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang peningkatan keterampilan menulis paragraf deskripsi melalui pendekatan kontekstual dengan komponen pemodelan pada siswa kelas XA SMA Negeri 6 Singkawang. Penelitian deskriptif tidak ada pengaturan atau rekayasa terhadap objek penelitian.

Bentuk penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Menurut Kunandar (2008:123) dalam PTK pada umumnya dikumpulkan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Bentuk penelitian tindakan kelas termasuk penelitian kualitatif karena uraiannya bersifat deskripsi atau menjelaskan. Namun bisa juga bersifat kuantitatif tergantung dari data yang dikumpulkan. Bogdan dan Taylor (dalam Esti, 2011:90) mendefinisikan "Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati".

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau lebih dikenal dengan PTK. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 128) mengemukakan "Penelitian Tindakan Kelas (yang biasa disingkat PTK) diartikan sebagai *Classroom Action Research*, disingkat *CAR*". Namanya adalah Penelitian Tindakan Kelas, terdiri dari tiga kata yang dapat dipahami pengertiannya sebagai berikut. **Penelitian**, kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. **Tindakan**, sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan. **Kelas**,

sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seseorang guru (Suharsimi Arikunto, 2010: 130).

Data dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran dan hasil tes menulis paragraf deskripsi melalui pendekatan kontekstual dengan komponen pemodelan pada siswa kelas XA SMA Negeri 6 Singkawang. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, peneliti, dan kolaborator atau teman sejawat yaitu Ibu Mardiana selaku guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 6 Singkawang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi langsung, pengukuran, dan studi dokumenter. Sedangkan alat pengumpul datanya berupa lembar observasi, tes, dan dokumentasi.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **a. Siklus I**

##### **1) Perencanaan**

Adapun yang direncanakan pada siklus I yaitu peneliti dan kolaborator menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I yang beralokasi waktu 4x45 menit (2x pertemuan). Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti mempersiapkan perencanaan yang matang agar pengajaran dapat tercapai dengan baik. Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan pembelajaran keterampilan menulis paragraf deskripsi dengan langkah-langkah: (a) melakukan koordinasi dengan guru kelas mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan, (b) membuat RPP sesuai dengan tindakan yang akan dilaksanakan, (c) menyusun soal tes dan rubrik penilaiannya, dan (d) menyusun instrumen nontes yaitu berupa lembar observasi.

##### **2) Tindakan dan pengamatan**

Pelaksanaan dan pengamatan dilaksanakan dengan bersamaan. Tindakan dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar pedoman observasi guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan terhadap data tes dan nontes. Data tes yang diobservasi berupa hasil tes menulis paragraf deskripsi siswa pada waktu menulis paragraf deskripsi dan data nontes berupa hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Aspek yang dinilai dalam pedoman penilaian proses (aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berbicara meliputi; 1) siswa berani menjawab pertanyaan guru, 2) siswa berani/mau menanggapi jawaban teman serta memberikan pendapatnya, 3) siswa mau bertanya dalam proses pembelajaran, 4) siswa memperhatikan model yang diberikan guru, dan 5) siswa berusaha menulis paragraf deskripsi dengan serius.

Hasil yang dicapai dalam penilaian proses dengan jumlah siswa 26 orang adalah siswa dengan kategori aktif berjumlah 6 orang dengan persentase 23%. Siswa dengan kategori cukup aktif berjumlah 7 orang dengan persentase 27%. Siswa dengan kategori kurang aktif berjumlah 10 orang dengan persentase 39%. Siswa dengan kategori tidak aktif 3 orang dengan persentase 11%. Berdasarkan hasil di atas maka persentase aktivitas siswa kelas XA SMA Negeri 6 Singkawang dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf deskripsi melalui pendekatan kontekstual dengan komponen pemodelan siklus I sebesar 50%.

Aspek yang dinilai dalam penilaian hasil belajar menulis paragraf deskripsi meliputi, aspek a) kesesuaian judul dengan isi, 2) diksi, 3) ejaan dan tanda baca, 4) kerapian tulisan, 5) kohesi dan koherensi, 6) imajinasi. Uraian mengenai skor yang diperoleh siswa dalam penilaian menulis pada setiap siklus sebagai berikut.

Hasil evaluasi pada siklus 1 mencapai rata-rata hasil tes keterampilan siswa menulis paragraf deskripsi pada siklus I adalah 61,8. Nilai ini belum memenuhi standar ketuntasan minimal belajar, yaitu 65. Hasil tes tersebut termasuk dalam kategori kurang. Hanya 2 siswa atau 9,52% dari jumlah keseluruhan siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik, 7 siswa atau 33,34% dari jumlah keseluruhan siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup, 10 siswa atau 47,62% dari jumlah keseluruhan siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang, dan 2 siswa atau 9,52% dari jumlah keseluruhan siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari hasil keterampilan siswa menulis paragraf deskripsi dikategorikan kurang dan belum mencapai standar yang ditentukan maka hal tersebut perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

### 3) Refleksi

Hasil kolaborasi peneliti dan pengamat tentang proses pembelajaran pada siklus I dilakukan refleksi yaitu guru masih belum menyampaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama secara maksimal, aktivitas siswa masih rendah, hasil menulis yang diperoleh siswa juga belum mencapai indikator ketercapaian, yaitu 61,8 sedangkan siswa harus mendapatkan nilai > 65. Berdasarkan hasil tersebut, maka dilakukan siklus II.

## b. Siklus II

### 1) Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini sama halnya apa yang direncanakan pada siklus I yaitu peneliti dan kolaborator menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I yang beralokasi waktu 4x45 menit (2x pertemuan). Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti mempersiapkan perencanaan yang matang agar pengajaran dapat tercapai dengan baik. Pada

tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan pembelajaran keterampilan menulis paragraf deskripsi dengan langkah-langkah: (a) melakukan koordinasi dengan guru kelas mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan, (b) membuat RPP sesuai dengan tindakan yang akan dilaksanakan, (c) menyusun soal tes dan rubrik penilaiannya, dan (d) menyusun instrumen nontes yaitu berupa lembar observasi.

## 2) Pelaksanaan dan Pengamatan

Pelaksanaan dan pengamatan dilaksanakan dengan bersamaan. dalam melaksanakan proses pembelajaran guru harus menyampaikan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada siklus II ini seluruh kegiatan pembelajaran tersampaikan dengan sangat baik oleh guru.

Hasil yang dicapai dalam penilaian proses dengan jumlah siswa 26 orang adalah siswa dengan kategori sangat aktif berjumlah 5 orang dengan persentase 19,22%. Siswa dengan kategori aktif berjumlah 10 orang dengan persentase 38,46%. Siswa dengan kategori cukup aktif berjumlah 6 orang dengan persentase 23,1%. Siswa dengan kategori kurang aktif berjumlah 5 orang dengan persentase 19,22%. Siswa dengan kategori tidak aktif tidak ada. Berdasarkan hasil di atas maka persentase aktivitas siswa kelas XA SMA Negeri 6 Singkawang dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf deskripsi melalui pendekatan kontekstual dengan komponen pemodelan siklus II sebesar 80,7%.

Siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus II ini berjumlah 26 siswa atau 100%. Rata-rata hasil tes keterampilan siswa menulis paragraf deskripsi pada siklus II adalah 76,5. Nilai ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal, yaitu 65. Hal ini menunjukkan target yang ingin dicapai peneliti sudah tercapai. Siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik berjumlah 7 siswa atau 26,92%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik berjumlah 8 siswa atau 30,77%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup berjumlah 9 siswa atau 34,62%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori kurang berjumlah 2 siswa atau 7,7%, dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari hasil keterampilan menulis siswa dikategorikan baik serta meningkat dari siklus ke siklus.

## 3) Refleksi

Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan maka hasil refleksi pada siklus II ini terdapat peningkatan baik dari aktivitas siswa maupun hasil belajar dalam keterampilan menulis siswa.

## 2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa kelas XA SMA Negeri 6 Singkawang setelah mengikuti proses pembelajaran keterampilan menulis paragraf deskripsi melalui pendekatan kontekstual dengan komponen pemodelan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengalami peningkatan dari siklus I, ke siklus II. Pada siklus I ada beberapa kegiatan yang tidak dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sebenarnya guru mengajar sesuai dengan apa yang direncanakan atau sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh guru dan peneliti itu sendiri. Setelah siklus I dilaksanakan dan diadakan refleksi, peneliti memberitahukan kepada guru aspek-aspek yang tidak dilaksanakan. Pada siklus II, guru masih belum melaksanakan rencana pembelajaran dengan sempurna. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I**

| No            | Kategori     | Frekuensi | Persentase  | Kategori siswa<br>Yang tergolong<br>mengikuti pembelajaran<br>dengan baik |
|---------------|--------------|-----------|-------------|---------------------------------------------------------------------------|
| 1             | Sangat aktif | 0         | 0%          |                                                                           |
| 2             | Aktif        | 6         | 23%         |                                                                           |
| 3             | Cukup aktif  | 7         | 27%         |                                                                           |
| 4             | Kurang aktif | 10        | 39%         |                                                                           |
| 5             | Tidak aktif  | 3         | 11%         |                                                                           |
| <b>Jumlah</b> |              | <b>26</b> | <b>100%</b> | <b>13 siswa (50%)</b>                                                     |

**Tabel 2 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II**

| No            | Kategori     | Frekuensi | Persentase  | Kategori siswa<br>Yang tergolong<br>mengikuti pembelajaran<br>dengan baik |
|---------------|--------------|-----------|-------------|---------------------------------------------------------------------------|
| 1             | Sangat aktif | 5         | 19,22%      |                                                                           |
| 2             | Aktif        | 10        | 38,46%      |                                                                           |
| 3             | Cukup aktif  | 6         | 23,1%       |                                                                           |
| 4             | Kurang aktif | 5         | 19,22%      |                                                                           |
| 5             | Tidak aktif  | 0         | 0%          |                                                                           |
| <b>Jumlah</b> |              | <b>26</b> | <b>100%</b> | <b>21 siswa (80,7%)</b>                                                   |

Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas, diperoleh peningkatan dari siklus ke siklus. Dari siklus I diperoleh persentase sebesar 50% dan siklus II sebesar 80,7. Terjadi peningkatan sebesar 30,7%. Keberhasilan pendekatan kontekstual dengan komponen pemodelan ini juga tidak hanya dilihat dari meningkatnya aktivitas siswa, tetapi juga hasil tes keterampilan menulis paragraf deskripsi. Peningkatan hasil berbicara tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel 3 Hasil Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi Siklus I**

| No            | Kategori      | Rentang Nilai | Frekuensi | Bobot Skor | Persentase | Rata-rata                       |
|---------------|---------------|---------------|-----------|------------|------------|---------------------------------|
| 1             | Sangat baik   | 85-100        | 0         | -          | 0%         | $x = \frac{1.297}{21}$ $= 61,8$ |
| 2             | Baik          | 75-84         | 2         | 158        | 9,52%      |                                 |
| 3             | Cukup         | 65-74         | 7         | 489        | 33,34%     |                                 |
| 4             | Kurang        | 45-64         | 10        | 572        | 47,62%     |                                 |
| 5             | Sangat kurang | 0-44          | 2         | 78         | 9,52%      |                                 |
| <b>Jumlah</b> |               |               | 21        | 1.297      | 100%       |                                 |

**Tabel 4 Hasil Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi Siklus II**

| No            | Kategori      | Rentang Nilai | Frekuensi | Bobot Skor | Persentase | Rata-rata                      |
|---------------|---------------|---------------|-----------|------------|------------|--------------------------------|
| 1             | Sangat baik   | 85-100        | 7         | 610        | 26,92%     | $x = \frac{1990}{26}$ $= 76,5$ |
| 2             | Baik          | 75-84         | 8         | 637        | 30,76%     |                                |
| 3             | Cukup         | 65-74         | 9         | 618        | 34,62%     |                                |
| 4             | Kurang        | 45-64         | 2         | 125        | 7,7%       |                                |
| 5             | Sangat kurang | 0-44          | 0         | 0          | 0%         |                                |
| <b>Jumlah</b> |               |               | 26        | 1990       | 100%       |                                |

Berdasarkan tabel 3 dan 4 di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil menulis paragraf deskripsi siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai yang diperoleh pada siklus I adalah 61,8 dengan persentase ketuntasan sebesar 42,86% dan siklus II 76,5 dengan persentase ketuntasan sebesar 92,31%. Dengan demikian terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 14,78 dan persentase ketuntasan sebesar 49,45%. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan dalam menggunakan pendekatan kontekstual komponen pemodelan dalam proses keterampilan menulis.

## E. SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, diperoleh simpulan sebagai berikut.

- Aktivitas siswa meningkat dari siklus I ke siklus 2. Dari siklus I diperoleh persentase sebesar 50% dan siklus II sebesar 80,7. Terjadi peningkatan sebesar 30,7%.
- Hasil peningkatan nilai rata-rata siswa pada pembelajaran menulis paragraf deskripsi dari siklus I ke siklus II adalah 61,8 dengan persentase ketuntasan sebesar 42,86% dan siklus II 76,5 dengan persentase ketuntasan sebesar 92,31%. Dengan demikian terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 14,78 dan persentase ketuntasan sebesar 49,45%.

## 2. Saran

Berdasarkan uraian mengenai hasil penelitian tindakan kelas yang telah peneliti laksanakan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

- a. Sebaiknya pembelajaran keterampilan menulis paragraf deskripsi di kelas X SMA dilakukan melalui pendekatan kontekstual dengan komponen pemodelan agar mempermudah siswa dalam memahami dan mengungkapkan pemikiran mereka.
- b. Sebaiknya pembelajaran selanjutnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pembelajaran pada aspek yang lain.
- c. Bagi para peneliti di bidang pendidikan maupun bahasa dapat melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis paragraf deskripsi dalam pembelajaran yang berbeda. Satu di antara alternatif pembelajaran yang dapat digunakan yaitu pembelajaran kontekstual dengan komponen pemodelan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: GP Press.
- Nasucha, dkk. 2012. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Rahardi, K. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, M. 2011. *Belajar Bahasa Indonesia*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian pendidikan*, Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Tarigan, H. Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.

# **PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**Zuliyanti**

Universitas Negeri Semarang

[yoely12@gmail.com](mailto:yoely12@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Pembelajaran literasi masih mendapatkan porsi yang kurang dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kegiatan literasi (membaca dan menulis) telah mengalami loncatan budaya, yaitu dari kegiatan lisan langsung ke memahami media/multimedia. Padahal seseorang yang cakap kegiatan literasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Aktivitas membaca dan menulis menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan yang seharusnya diberikan porsi yang lebih dalam pelaksanaannya. Pengembangan budaya literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara: (1) mengarahkan aktivitas peserta didik; (2) memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran; (3) memeriksa hasil kerja peserta didik; (4) mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan; dan (5) berkoordinasi dalam menyiapkan latar kelas untuk kegiatan literasi. Pembelajaran literasi sangat mendukung seseorang untuk berpikir kritis. Pengembangan berpikir kritis dapat dilakukan dengan lima langkah, yaitu: kemampuan mengingat, mengorganisasi, menganalisis, merekonstruksi, dan menilai.

**Kata Kunci:** literasi, berpikir kritis, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia

## **ABSTRACT**

*Learning literacy still get a portion lacking in learning Indonesian language and literature. Literacy activity (reading and writing) has experienced a cultural leap, from direct oral activities to understand the media/multimedia. Where as a person skilled literacy activities can improve critical thinking skills. The activity of reading and writing into one inseparable whole, which should be given a larger portion in its implementation. Cultural development of literacy in learning Indonesian can be done by: (1) direct the activities of learners; (2) selecting and preparing instructional materials; (3) checks the work of learners; (4) directs the scholarly communication system; and (5) coordination in preparing for the class background of literacy activities. Learning literacy is very supportive person to think critically. The development of critical thinking can be done in five steps, namely: the ability to remember, organize, analyze, reconstruct, and assess.*

**Keywords:** literacy, critical thinking, learning of Indonesian language

## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran literasi masih mendapatkan porsi yang kurang dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Hal ini terbukti bahwa lebih banyak siswa bertanya daripada membaca, lebih banyak siswa yang berbicara daripada menulis. Padahal seseorang yang cakap berliterasi tidak hanya mampu membaca dan menulis tetapi juga akan mendukung seseorang untuk berpikir kritis (Klein 1991:2).

Kegiatan literasi (membaca dan menulis) di sekolah telah mengalami loncatan budaya, yaitu dari kegiatan lisan langsung ke memahami media/multimedia. Artinya, ada budaya membaca dan menulis yang diloncati dalam proses pembelajaran sehingga pemanfaatan dalam pengembangan Ipteks menjadi rendah. Kegiatan literasi adalah kunci pengembangan Ipteks, tetapi jika kegiatan ini belum dilakukan secara maksimal akan menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan generasi bangsa makin tertinggal.

Kemampuan literasi merupakan kemampuan yang penting dikuasai oleh siswa. Literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Farr (dalam Annisa 2012:81) mengemukakan bahwa membaca dan menulis (literasi) adalah “jantung” dari pendidikan. Oleh karenanya, pembelajaran literasi sudah seharusnya mendapatkan porsi yang lebih dalam pembelajaran terutama pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikirnya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual. Namun pada kenyataannya, banyak guru yang belum mengembangkan strategi pembelajarannya dalam mendukung penanaman budaya literasi dan berpikir kritis bagi siswa. Pembelajaran masih dititikberatkan pada aspek kognitif semata dan angka-angka rapor saja. Padahal paradigma pendidikan telah mengalami perubahan.

Perubahan paradigma pembelajaran bahasa Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam permendiknas ini diungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah atau madrasah diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas 2006). Artinya, perubahan pola mengajar dan tujuan mengajar tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga ditujukan pada pengembangan kemampuan literasi siswa sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam rangka menyiapkan generasi yang cerdas dan unggul.

Dengan melihat pentingnya permasalahan tersebut, maka pembelajaran literasi di sekolah harus dibangkitkan lagi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan guru agar menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan memberikan porsi pembelajaran literasi lebih banyak terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dari uraian tersebut, muncul beberapa

permasalahan, yaitu apakah guru telah mengembangkan budaya literasi dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## B. LITERASI

Literasi adalah bentuk integrasi dari kemampuan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis (Baynham 1995:5). Lebih lanjut, literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dalam lingkungan sosial.

Sulzby (1986) menjelaskan, literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Selanjutnya, Sulzby dan Graff (2006) juga menyatakan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis.

Literasi diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis (Teale & Sulzby 1986; Cooper 1993:6; Alwasilah 2001). Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan Baynham (1995:9) bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Gee (1990) mengartikan literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang menyatakan bahwa literasi adalah "*mastery of, or fluent control over, a secondary discourse.*" Dalam memberikan pengertian demikian Gee menggunakan dasar pemikiran bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis.

*International Literacy Institute* (2002) mendefinisikan bahwa literasi merupakan sebuah keahlian dalam jangkauan yang relatif, untuk membaca, menulis, berkomunikasi, dan berpikir secara kritis. Literasi dapat pula diartikan melek aksara. Dengan demikian, literasi mempunyai arti yang sangat luas, melek teknologi, melek politik, melek sosial dan budaya, berpikiran kritis dan jauh ke depan serta peka terhadap lingkungan sekitar.

Stripling (1992) menyatakan bahwa "*literacy means being able to understand new ideas well enough to use them when needed. Literacy means knowing how to learn*". Pengertian ini didasarkan pada konsep dasar literasi sebagai kemelekwacanaan sehingga ruang lingkup literasi itu berkisar pada segala upaya yang dilakukan dalam memahami dan menguasai informasi. Robinson (1983:6) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi ekonomis secara lengkap.

Literasi bukanlah sekadar keterampilan membaca dan menulis secara mekanis. Literasi meliputi tanggapan, pemahaman, dan kegiatan kehidupan sehari-hari yang tersusun dan diaplikasikan melalui kegiatan pembelajaran berkelanjutan. Wagner 1987; Freere dan Maeco 1987; Namuddu 1987; dan Unsworth 1993 menyatakan bahwa literasi secara luas yaitu penguasaan suatu tahap ilmu yang berdasarkan keterpaduan antara keterampilan mendengar, berbicara, membaca, menulis, berhitung, dan berpikir. Kemampuan ini melibatkan kegiatan mengumpulkan pengetahuan yang mengarahkan seseorang untuk memahami dan menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan

situasi sosial. Konsep literasi yang digunakan dalam kegiatan ini memadukan konsep literasi fungsional, literasi *skill* (keterampilan dasar hidup dan literasi budaya).

Secara sederhana, definisi literasi diarahkan pada kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara. Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi juga dapat berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Krisch dan Jungelbut dalam *Literacy: Profile of America's Young Adult* mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seseorang baru dapat dikatakan literat kalau ia sudah dapat memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya (Pikiran Rakyat 2005).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan membaca, menulis, berbicara, melek aksara melek politik, melek sosial dan budaya, berpikiran kritis dan jauh ke depan serta peka terhadap lingkungan sekitar.

### C. BERPIKIR KRITIS

Berpikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita (Plato dalam Angga 2010). Proses berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penarikan kesimpulan. Menurut Ruggiero (dalam Mustaji 2011) mengartikan berpikir sebagai, "Segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan atau memenuhi keinginan untuk memahami: berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna".

Dalam penalaran dibutuhkan kemampuan berpikir kritis atau dengan kata lain kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari penalaran. Berpikir kritis adalah berpikir dengan baik dan merenungkan atau mengkaji tentang proses berpikir orang lain. Dewey (2000) mengatakan, bahwa sekolah harus mengajarkan cara berpikir yang benar pada anak-anak. Kemudian beliau mendefinisikan berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu: "Aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima, dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya".

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang diawali dan diproses oleh otak kiri. Menurut Ennis yang dikutip oleh Fisher, "Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan".

Nurhadi (2009) menyatakan bahwa *Critical Thinking* adalah proses berpikir untuk dapat menganalisis apa yang dimaksudkan dibalik informasi yang tersurat, misalnya untuk menarik kesimpulan atau menemukan implikasi, mengevaluasi, dan memberikan penilaian terhadap masalah yang dihadapi. Seorang yang berpikir kritis (*Critical Thinking*) selalu

meragukan kebenaran informasi yang diperolehnya untuk memperoleh kebenaran yang hakiki. Pemikir kritis akan menganalisis, menemukan, logika, dan mengungkapkan kembali argumen-argumen sekaligus memberikan penilaian (Wheeler 2009).

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli tentang definisi berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak).

#### **D. PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan dapat mencapai tujuan belajar. Gilstrap dan Martin (1975) juga menyatakan bahwa peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Peran penting pembelajaran bahasa adalah dalam perkembangan intelektual dan emosional siswa serta sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Di samping itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat memungkinkan manusia untuk bisa saling berkomunikasi dan berbagi pengalaman serta saling belajar satu sama lain untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Di sisi lain, bahasa dan sastra Indonesia diharapkan bisa membantu para siswa untuk mengenal dirinya sendiri, budayanya, budaya orang lain, belajar untuk menyampaikan gagasan, serta mampu menggunakan kemampuan imajinatif, berpikir kritis, dan analitis yang terdapat pada diri

masing-masing siswa.

#### **E. PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berperan penting dalam mengajarkan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik, memahami informasi baik secara tersirat maupun tersirat, dan melatih siswa dalam berpikir kritis melalui pembelajaran literasi. Pembelajaran bahasa Indonesia yang diarahkan pada upaya membangun budaya literasi terutama pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik menggunakan bahan ajar dalam berkehidupan.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi memiliki manfaat yang penting pula. Di Yanni (1995:40) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis literasi dilakukan dengan mengembangkan gagasan atau ide melalui pengembangan pertanyaan-pertanyaan pada waktu menulis, kemudian mengembangkannya melalui keterhubungan antar-ide dan kontroversi dari setiap ide. Pembelajaran berbasis budaya literasi dalam dunia pendidikan memiliki keunggulan karena model literasi bukan hanya dimaksudkan agar siswa memiliki kapasitas mengerti makna konseptual dari wacana, melainkan kemampuan berpartisipasi aktif secara penuh dalam menerapkan pemahaman sosial dan intelektual (White, 1985:56).

Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengondisikan peserta didik untuk menjadi seorang literat. Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas 2003).

Aktivitas literasi perlu dikembangkan agar mencapai tujuan yang maksimal dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya harus dibiasakan sehingga menjadi budaya literasi. Pengembangan budaya literasi bukan tanpa alasan. McKenna & Robinson (dalam <http://www.puskur.net>) mengidentifikasi lima alasan penting aktivitas literasi perlu dikembangkan, yaitu: (1) hasil dari aktivitas literasi sebagai komplemen bagi pengajaran lisan dan meluaskan perspektif siswa, (2) aktivitas literasi memberikan sebuah tindak lanjut alamiah terhadap pengajaran langsung, mendorong guru untuk melayani kebutuhan dan minat siswa, (3) metode terkini mengenai pengajaran langsung mencakup fase praktik, dalam hal ini aktivitas literasi tampaknya sangat sesuai, (4) Siswa mempunyai tantangan mengembangkan literasi isi lebih luas dari pengetahuan yang diperoleh dari disiplin ilmu dengan keterbatasan ruang lingkup dan waktu pelajaran siswa, dan (5) Aktivitas literasi memberikan fondasi penting bagi perkembangan literasi dan belajar sepanjang hayat.

Salah satu cara dalam membudayakan literasi bagi siswa diungkapkan oleh Kusmana (2009) bahwa peserta didik harus terbiasa dengan membaca berbagai informasi dan mengakses informasi dari media elektronik maupun media tertulis. Selain itu, ia perlu mengikuti perkembangan peradaban yang sedang terjadi secara faktual. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kompetensi berbahasa dan bersastra berbasis literasi perlu

didukung oleh ketersediaan fasilitas dalam membangun insan literat. Aktivitas pendidik dalam kelas ketika melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi, yaitu (1) mengarahkan aktivitas peserta didik; (2) memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran; (3) memeriksa hasil kerja peserta didik; (4) mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan; dan (5) berkoordinasi dalam menyiapkan latar kelas untuk kegiatan literasi.

Empat tahapan pembelajaran literasi yang dikembangkan oleh Alwasilah (2005) dapat diterapkan dalam pembelajaran. Pada tahap peninjauan dan pengenalan topik, guru terlebih dahulu memperkenalkan topik pada siswa. Pada tahap *modelling of text*, guru menugasi siswa untuk membaca teks-teks bacaan secara nyaring maupun membaca pemahaman. Pada tahap *joint construction of text*, guru meningkatkan aktivitas siswa untuk melakukan tanya jawab maupun diskusi antara beberapa siswa dalam satu kelompok besar maupun kelompok kecil. Selain itu, untuk membudayakan literasi bagi siswa diperlukan pemilihan strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat.

#### **F. PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Berpikir adalah kegiatan memfokuskan pada eksplorasi gagasan, memberikan berbagai kemungkinan-kemungkinan dan mencari jawaban-jawaban yang lebih benar. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pengembangan kemampuan berpikir ditujukan untuk beberapa hal, di antaranya adalah: (1) mendapat latihan berpikir secara kritis dan kreatif untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, misalnya luwes, reflektif, ingin tahu, mampu mengambil resiko, tidak putus asa, mau bekerja sama dan lain lain, (2) mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berpikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, (3) menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, (4) mengatasi cara-cara berpikir yang terburu-buru, kabur dan sempit, (5) meningkatkan aspek kognitif dan afektif, dan seterusnya perkembangan intelek mereka, dan (6) bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik (Mustaji 2011).

Pengembangan kemampuan berpikir mencakup 4 hal, yakni (1) kemampuan menganalisis, (2) membelajarkan siswa bagaimana memahami pernyataan, (3) mengikuti dan menciptakan argumen logis, dan (4) mengeliminasi jalur yang salah dan fokus pada jalur yang benar (Harris 1998). Untuk menjadi pemikir kritis yang baik dibutuhkan kesadaran dan keterampilan memaksimalkan kerja otak melalui langkah-langkah berpikir kritis yang baik, sehingga kerangka berpikir dan cara berpikir tersusun dengan pola yang baik.

Pembelajaran bahasa terutama pada aspek membaca dan menulis dapat melatih siswa untuk dapat berpikir kritis. Misalnya, ketika pembaca mendapatkan informasi dari hasil membaca maka penulis akan menganalisis dan mencari kebenaran informasi tersebut. Dari membaca, seseorang pun dapat menuliskan hasil berpikirnya dengan sumber-sumber yang benar.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tentang kemampuan berpikir kritis, maka penulis merumuskan lima langkah seseorang dapat dikatakan mampu berpikir kritis. Kelima langkah tersebut adalah kemampuan mengingat, mengorganisasi, menganalisis, merekonstruksi, dan menilai. Selanjutnya, pembahasan ini berusaha menerapkan lima langkah kemampuan *Critical Thinking* dalam pembelajaran menulis. Berlandaskan langkah-langkah berpikir kritis tersebut, diharapkan pembelajaran menulis menjadi lebih kritis dan inovatif.

Berpikir kritis mempunyai karakteristik atau ciri khas beragam. Menurut Brookfield (1987) menyatakan ada lima karakteristik berpikir kritis sebagai berikut.

- 1) Berpikir kritis itu sebuah kegiatan produktif dan positif. Pemikir kritis adalah inovator yang percaya diri dengan potensi yang dimilikinya untuk mengubah lingkungannya.
- 2) Berpikir kritis adalah sebuah proses bukannya sebuah hasil. Pemikir kritis senantiasa skeptis dan selalu tidak puas dengan hasil yang dicapai.
- 3) Manifestasi berpikir kritis bervariasi sesuai konteksnya. Bagi beberapa orang buktibuktinya tidak nampak, kurang nampak, atau nampak sekali seperti dalam karya tulis, lukisan, dan pembicaraannya.
- 4) Berpikir kritis dipicu oleh kejadian-kejadian positif atau negatif. Kebahagiaan, kepuasan, jatuh cinta dapat membuat seseorang semakin kritis dan kreatif. Juga putus cinta, patah hati, perceraian, dan kecelakaan dapat membuat seseorang menjadi lebih kreatif.
- 5) Berpikir kritis bersifat emotif juga rasional. Sering disebut bahwa berpikir kreatif adalah persoalan kognitif, namun pada kenyataannya banyak orang yang memiliki firasat emotif untuk mengambil sebuah keputusan (Alwasilah 2008:158-159).

Pengajaran keterampilan berbahasa berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam derajat yang berbeda, seperti dipersepsi responden sebagai berikut: membaca (54%), menulis (42%), dan menyimak (25%). Temuan ini memperkuat perlunya pembiasaan membaca dan menulis untuk mendapat dan berbagi informasi sebanyak banyaknya agar dapat berlaku dan bersifat kritis terhadap segala persoalan. Hubungan membaca dan menulis menjadi sangat mutlak, sebab seseorang hampir tidak mungkin menjadi seorang penulis tanpa banyak membaca (Alwasilah 2008:162).

## **G. SIMPULAN**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum bertujuan untuk mengajarkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, yaitu sebagai sarana komunikasi, sarana berpikir atau bernalar, sarana persatuan, dan sarana kebudayaan. Pembelajaran literasi (membaca dan menulis) dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia masih mendapatkan porsi yang kurang. Padahal membaca dan menulis menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan yang seharusnya diberikan porsi yang lebih dalam pelaksanaannya.

Pengembangan budaya literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat

dilakukan dengan cara: (1) mengarahkan aktivitas peserta didik; (2) memilih dan menyiapkan bahan pembelajaran; (3) memeriksa hasil kerja peserta didik; (4) mengarahkan sistem berkomunikasi keilmuan; dan (5) berkoordinasi dalam menyiapkan latar kelas untuk kegiatan literasi. Pembelajaran literasi sangat mendukung seseorang untuk berpikir kritis. Hal ini berarti dari pembelajaran literasi yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat pula mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pengembangan berpikir kritis dapat dilakukan dengan lima langkah, yaitu: kemampuan mengingat, mengorganisasi, menganalisis, merekonstruksi, dan menilai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2001. "Membangun Kota Berbudaya Literat". *Media Indonesia*. Jakarta: Sabtu 6 Januari 2001.
- . 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basiran, Mokh. 1999. *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?*. Yogyakarta: Depdikbud
- Baynham, Mike. 1995. *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.
- Brookfield. 1987. *Developing Critical Thinkers*. San Fransisco: Jossey Bass Publiser.
- Cooper, J.D. 1993. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Boston Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Costa, A. L. 1985. "Development Mind Research Book for Teaching Thinking". Alexandria Firginia: The Association for Supervision and Curriculum Development.
- Degeng, I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI.
- Depdikbud. 1995. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Dasar.
- Dimiyati. 1988. *Landasan Keguruan Suatu Pengantar Pemikiran Keilmuan Tentang Kegiatan Guruan*. Dirjen Guruan Tinggi. Depdiknas.
- Di Yanni, Robert dan Pat C. Hoy. 1995. *The Scriber Handbook for Writing*. Boston: Allya & Bacon.
- Fairclough, Norman. 1995. *Kesadaran Bahasa Kritis (diterjemahkan Hartoyo)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tompkin, Gaile E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmilan College Publishing Company.
- USAID PRIORITAS. 2014. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. [www.prioritaspendidikan.org](http://www.prioritaspendidikan.org).

Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.

~~~~~

# **TOPIK 4**

**SASTRA DAN PENDIDIKAN**

**KARAKTER**

# MERETAS REFLEKSI SOSIAL DALAM CERPEN *KONVENSI* KARYA A. MUSTOFA BISRI

**Ahmad Husin dan Faiqotur Rosyidah**

Universitas Kanjuruhan Malang dan Madrasah Tsanawiyah Jombang

[ahmad\\_husin667@yahoo.com](mailto:ahmad_husin667@yahoo.com)

## ABSTRAK

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social construction of Reality. A. Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Di sisi lain, kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai 'yang nyata' oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui objektivasi dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif yang membentuk dunia akal-sehat intersubjektif. Agar mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang makna yang berada dibalik obyek yang diteliti, Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif tentang meretas refleksi sosial dalam cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri ini harus dilaksanakan pada kondisi alami. Guba dan Lincoln (1985) menyebut pendekatan penelitian yang demikian sebagai pendekatan naturalistik.

**Kata kunci:** Realitas sosial, subjektif, cerpen *Konvensi*.

## A. PENDAHULUAN

Sebagai simbol verbal, karya sastra memiliki andil besar di dalam masyarakat. Dituliskan Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Budaya dan Masyarakat* (2006), andil besar sastra dalam masyarakat di antaranya sebagai cara pemahaman (*model of comprehension*), perhubungan (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*). Lebih lanjut, Putu Wijaya dalam tulisannya yang berjudul *Sastra sebagai refleksi kemanusiaan*, mengemukakan bahwa: "Sastra adalah bentuk pengalaman spiritual yang diungkapkan dengan kata-kata yang plastis sehingga memiliki daya magis yang dikemas melalui bentuk-bentuk cerita rekaan atau semi rekaan sehingga merupakan lukisan-lukisan kehidupan yang merupakan cerminan dari kehidupan nyata manusia sehari-hari sehingga penikmatnya menjadi percaya.

Sastra adalah cerita tentang manusia atau cerita tentang apa saja yang memberikan kepada manusia sebuah pengalaman spiritual untuk merenungi kehidupan masa lalu, masa kini, dan masa datang untuk mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik,

lebih sempurna, dan lebih membahagiakan manusia bersama-sama. Sastra, seperti halnya cerpen, menjadi cermin kondisi masyarakat. Nuraini Yussof, dosen sastra Universitas Utara Malaysia, dalam sebuah seminar sastra, mengatakan bahwa karya sastra seperti cerita pendek (cerpen) sedikit banyak menggambarkan suasana sebenarnya dari kondisi masyarakat melalui pandangan pengarang (Kompas, 30 Juni 2009). Melalui cerpen, dapat dilihat kehidupan masyarakat, perjuangannya, dan masalah yang dihadapinya, seperti kemiskinan, pendidikan, politik, ekonomi, dan masalah-masalah lainnya. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah "kebenaran" penggambaran, atau yang hendak digambarkan.

Namun Welles dan Warren mengingatkan, bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapannya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak disengaja dituliskan oleh pengarang, atau karena hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial, tetapi secara tidak langsung, yang mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu. Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, maka dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir ditengah-tengah masyarakat merupakan hasil pengungkapan jiwa pengarang tentang kehidupan, peristiwa, serta pengalaman hidup yang telah dihayatinya.

Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya karya sastra, termasuk di dalamnya cerpen, ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Cerpen *Konvensi* karya A. Mustafa Bisri adalah salah satu cerpen yang dapat dikatakan sebagai cerminan atau refleksi sosial masyarakat. Cerpen ini mengisahkan hubungan kehidupan 'dukun' dan 'politik' di musim pemilihan kepala daerah. A. Mustofa Bisri menggambarkan kebiasaan masyarakat, dalam hal ini para calon kepala daerah maupun tim suksesnya, di masa pemilihan kepala desa yang suka ke 'dukun' untuk mensukseskan niatnya. Hal inilah yang menyebabkan cerpen ini menarik untuk dianalisis. Sudah bukan rahasia lagi bahwa masih ada kebiasaan sebagian masyarakat kita yang masih percaya pada dukun. Dukun dianggap sebagai orang 'pintar' yang memiliki hubungan metafisika dengan alam sehingga mampu membantu mereka menggapai harapannya.

Fokus pembahasan dalam makalah ini adalah refleksi sosial tokoh aku, refleksi sosial tokoh dia, serta refleksi sosial masyarakat umum yang tergambarkan dalam cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri. Tujuan penulisan ini adalah mendiskripsikan refleksi sosial

yang tergambarkan dari tokoh aku, tokoh dia, dan masyarakat secara umum yang ada dalam cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri.

## B. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Sastra dan Sosiologi Sastra

Sastra (Sanskerta; *shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *śāstra*, yang berarti *teks yang mengandung instruksi* atau *pedoman*, dari kata dasar *śās-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu (wikipedia.org). Adapun menurut Wellek dan Warren (1995: 109) sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. De Bonald (dalam Warren, 1995:110) mengatakan bahwa *literature is an expression of society* atau sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Lebih jauh dikatakan oleh Wellek dan Warren (1995:109) bahwa sastra mempunyai fungsi sosial atau 'manfaat' yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah-masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (*genre*), symbol, dan mitos.

Adapun sosiologi adalah studi ilmiah tentang kehidupan sosial manusia (Hurton dan Hunt, 1991:23). Kekhususan sosiologi adalah bahwa perilaku manusia selalu dilihat dalam kaitannya dengan struktur-struktur kemasyarakatan dan kebudayaan yang dimiliki. Dibagi, dan ditunjang bersama (Veeger, 1985:3). Ilmu yang menggabungkan keduanya (sosiologi dan sastra) disebut sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Dalam kaitan ini, sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca.

Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Rene Wellek dan dan Austin Warren membagi telaah sosiologis menjadi tiga klasifikasi. Pertama, sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang. Kedua, sosiologi karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra. Yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. Ketiga, sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Klasifikasi tersebut tidak jauh berbeda dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Telaah suatu karya sastra menurut Ian Watt akan mencakup tiga hal, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

## 2. Refleksi Sosial dalam Cerpen

Cerita pendek atau sering disingkat **cerpen** adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya, cerita-cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan insight secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang ( wikipedia. org). Cerpen, sebagaimana karya sastra lain, bisa dilihat sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosio-budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Salah satu klasifikasi kajian sosilogi sastra menurut Ian Watt dalam Damono (1989:4) adalah sastra sebagai cermin masyarakat, maksudnya seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa sastra sebagai refleksi sosial masyarakat.

Refleksi adalah gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar atau dapat juga dikatakan bahwa refleksi adalah cerminan; gambaran (KBBI, 1995: 826). Adapun Refleksi sosial adalah gambaran atau cerminan sosial masyarakat. Yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis, (b) sifat "lain dari yang lain" seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, (c) genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, dan (d) sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat. Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Refleksi Sosial Tokoh Aku

Tokoh aku dalam cerpen digambarkan sebagai seorang dukun yang terkenal dan laris. Dukun dianggap oleh masyarakat sebagai 'orang pintar' yang tidak hanya mampu mengobati berbagai penyakit, tetapi juga mampu membantu pasiennya dalam mewujudkan harapan-harapannya. Seperti yang tertera dalam kutipan berikut.

*Sungguh aku bersyukur. Sebagai dukun yang semula paling-paling hanya nyapih dan nyuwuk anak kecil monthah, rewel dan nangis terus, atau mengobati orang disengat kalajengking, kini --sejak seorang sahabatku membawa pembesar dari Jakarta ke rumah-- martabatku meningkat. Aku kini dikenal sebagai "orang pintar" dan dipanggil Mbah atau Eyang. Aku tak lagi dukun lokal biasa. Pasienku yang semakin hari semakin banyak sekarang datang dari mana-mana. Bahkan beberapa pejabat tinggi dan artis sudah pernah datang. Tujuan para pasien yang minta tolong juga semakin beragam; mulai dari mencarikan jodoh, "memagari" sawah, mengatasi kerewelan istri, hingga menyelamatkan jabatan. Waktu pemilu kemarin banyak caleg yang datang dengan tujuan agar jadi (paragraph 1).*

Dalam kutipan tersebut digambarkan aktivitas dukun yang tidak hanya *nyapih* dan *nyuwuk* anak kecil *monthah*, *rewel* dan *nangis terus*, atau mengobati orang disengat kalajengking, melainkan juga meminta tolong dalam mencarikan jodoh, "memagari sawah", sampai menyelamatkan jabatan ataupun mewujudkan harapan pasiennya yang berkaitan dengan masalah politik, misalnya menjadi anggota legeslatif ataupun menjadi kepala daerah.

Hal tersebut tidak terlepas dari kepercayaan dan tradisi sebagian masyarakat yang masih menganggap dukun sebagai orang yang memiliki 'keahlian lebih' dibanding masyarakat lain pada umumnya. Tradisi dalam hal ini dapat diartikan keseleruhan benda materiil dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan (Sztompka, 2004: 70). Pada sebagian besar masyarakat (terutama Jawa) jika masih mempunyai anak balita yang akan *disapih*, ataupun *rewel* maka orangtuanya akan menganjurkan untuk dimintakan *suwuk* atau *jupa-japu*. Ini sudah menjadi tradisi yang turun-temurun sehingga keberadaan 'dukun bayi' sampai saat inipun masih dibutuhkan masyarakat.

Selain dukun bayi, keberadaan dukun-dukun lainpun masih eksis di zaman yang sudah modern ini. Yang dating pun tidak hanya kalangan menengah ke bawah tetapi juga kalangan atas. Hal tersebut tidak hanya ada pada kisah dalam cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri saja, melainkan memang benar-benar ada dalam kehidupan masyarakat saat ini. Penggambaran tokoh aku dalam cerpen ini, selain menjadi dukun ia juga diceritakan sebagai seorang yang mau bersyukur, seperti dalam kutipan berikut.

*Tuhan kalau mau memberi rezeki hamba-Nya memang banyak jalannya. Syukur kepada Tuhan, kini rumahku pun sudah pantas disebut rumah. Sepeda onthel-ku sudah kuberikan pembantuku, kini ke mana-mana aku naik mobil Kijang. Pergaulanku pun semakin luas (paragraf 2)*

Meskipun berprofesi dukun, tokoh aku dalam cerpen ini digambarkan sebagai orang yang percaya pada Tuhan, hal ini sesuai dengan pernyataan awal kutipan tersebut, bahwa

ia percaya rezeki diatur oleh Tuhan, bahwa ia mensyukuri perubahan nasib yang telah Tuhan berikan padanya. Dan ia pun bukan orang yang pelit karena dalam cerpen tersebut diceritakan ia memberikan sepeda onthelnya kepada pembantunya. Kontradiksi antara profesi dukun dengan agama yang dianutnya merupakan gejala yang memang nyata ada dalam masyarakat kita. Dukun pun adalah umat beragama bahkan dapat dimungkinkan mereka adalah orang yang taat beragama. Padahal dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan percaya pada dukun sesuai dengan hadits Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda:

"Barangsiapa yang mendatangi seorang peramal lalu mempercayai apa yang dia ramalkan, maka ia telah kufur terhadap wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam." (HR. Tirmidzi No. 135, Abu Dawud No. 3904, Ibnu Majah No. 639 dan Ahmad No. 9252. Hadits itu dishahihkan oleh Al-Hakim [I : 49] dan diakui oleh Adz-Dzahabi. ([www.yaumi.com](http://www.yaumi.com)).

## **2. Refleksi Sosial Tokoh Dia**

Tokoh dia dalam cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri digambarkan sebagai seorang mantan petinggi militer yang menjabat bupati dan masih menginginkan jabatan tersebut sehingga ia mendatangi dukun (tokoh aku) untuk mendapatkan jabatannya lagi. Berikut kutipannya.

*Pagi itu dia datang ke rumah sendirian. Tanpa ajudan. Padahal, kata orang-orang, ke mana-mana dia selalu dikawal ajudan atau stafnya. Pakaian safari --kata orang-orang, sejak pensiun dari dinas militer, dia tidak pernah memakai pakaian selain stelan safari-- yang dikenakannya tidak mampu menampilkan-besarkan tubuhnya yang kecil. Demikian pula kulitnya yang hitam kasar, tak dapat disembunyikan oleh warna bajunya yang cerah lembut. ....(bag 2 pr 1).*

*Dia cerita bahwa sebentar lagi masa jabatannya sebagai bupati akan habis.*

*..... ( bag 2prg 2)*

Jabatan bupati ataupun kepala daerah di Indonesia memang seringkali dijabat mantan petinggi militer seperti yang dikisahkan oleh A. Mustofa Bisri melalui tokoh dia. Contoh dalam dunia nyata kita mengenal Basofi Sudirman, Sutiyoso, dan masih banyak nama-nama lain yang pernah menjabat sebagai kepala daerah dan mereka adalah mantan militer. Sebagaimana orang militer pada umumnya, dalam cerpen inipun dikisahkan watak dia yang selalu ingin mendominasi dan tidak suka mendengarkan nasehat atau komentar orang lain.

.....*Bersemerang bila berbicara dan kelihatan malas bila mendengarkan orang lain. Mungkin karena aku justru termasuk orang yang agak malas bicara dan suka mendengar, maka dia tampak kerasan sekali duduk lesehan di karpetku yang butut.(bag 2 prg 1)*

Kebiasaan di tubuh militer berupa instruksi- instruksi yang harus dikerjakan dan tidak boleh ada bantahan. Apalagi yang sudah memiliki jabatan tinggi, akan terbiasa memerintah dan tidak mau diperintah. Hal tersebut dapat dimungkinkan akan membentuk kebiasaannya sehari-hari, bahkan ketika ia menjadi pemimpin daerah sekali pun. Tokoh dia dalam cerpen konvensi ini pun memiliki kebiasaan tersebut. Dalam berbicarapun dia sangat bersemangat dan malas mendengarkan orang lain. Sifat kepemimpinan tokoh dia yang otoriter ini juga tercermin dari pembicaraan yang dilakukan oleh tokoh sekda dengan tokoh aku ketika sekda mendatangi tokoh aku karena dia juga ingin maju dalam Pilkada di daerahnya itu. Berikut kutipannya.

.....  
*Saya yang selama ini mendampingiya setiap saat merasa prihatin, namun tidak bisa berbuat apa-apa. Saya harus tutup mata dan telinga bila melihat dan mendengar tentang penyelewengan atasan saya itu."*

*"Jadi, selama ini, Sampeyan tidak pernah mengingatkan atau menegurnya bila melihat dia berbuat yang tidak semestinya?" tanyaku.*

*"Ya tidak sekali dua kali," sahutnya, "tapi tak pernah didengarkan. Mungkin dia pikir saya kan hanya bawahannya. Setiap kali saya ingatkan, dia selalu mengatakan bahwa dialah bupatinya dan saya hanya sekretaris; dia akan mempertanggungjawabkan sendiri semua perbuatannya. Lama-lama saya kan bosan.....(bag 3 prg 2)*

Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa tokoh dia memiliki karakter tidak mau mendengarkan nasehat orang lain meskipun orang lain tersebut adalah orang dekatnya – dalam hal ini sekda- bahkan bila diingatkan akan mengatakan bahwa dialah 'bos'nya dan dia akan berani mengambil resiko atas keputusan ataupun perbuatannya. Di lingkup militer prajurit memang dituntut tegas dan berani ambil resiko. Hal tersebut tercermin dalam gambaran watak tokoh dia dalam cerpen *Konvensi* ini.

Apa yang disampaikan tokoh sekda kepada tokoh aku dalam cerpen ini sangat bertolak belakang dengan perkataan tokoh dia kepada tokoh aku ketika dia mendatangi tokoh aku. Dia menceritakan bahwa sebenarnya orang-orang terdekatnya yang menghianatinya, mencurangnya, seperti dalam kutipan berikut.

.....

"Njenengan tahu, orang-orang yang selama ini ada di sekeliling saya, yang resminya merupakan pembantu-pembantu saya, justru malah hanya mengganggu. Sering menjegal saya. Mereka sering mengambil kebijaksanaan sendiri dengan mengatasnamakan saya. Lha akhirnya saya kan yang ketiban awu anget, terkena akibatnya. Sekarang ini beredar isu katanya bupati menyelewengkan dana ini-itu; bupati menyunati bantuan-bantuan untuk masyarakat; bupati membangun rumah seharga sekian miliar di kampung asalnya; dan isu-isu negatif lain. Ini semua sumbernya ya mereka itu." (bag 2 prg 5)

Setiap orang akan mencari pembenaran akan hal yang sudah dilakukannya. Demikian halnya politikus, dia akan merasa bahwa yang dilakukannya itu sudah benar, sesuai prosedur, bahkan jika ada yang salah dia akan mencari 'kambing hitam'. Seperti halnya perilaku tokoh dia dalam cerpen ini. Dia tidak pernah merasa bersalah, dia menganggap bawahannya yang korup, mengatasnamakan dirinya untuk menyalahgunakan kekuasaan dan memperkaya diri. Jika membaca cerpen ini, pembaca disuguhkan pada kebenaran yang bersifat relatif. Artinya, kebenaran versi/ menurut siapa? Menurut Dia (bupati) atau menurut tokoh Sekda? Menurut bupati, Sekdanyalah yang bersalah menyalahgunakan wewenang. Akan tetapi, menurut Sekda, bupatilah yang korup, tidak mau mendengar perkataan bawahan, dialah yang berkuasa dan dia jugalah yang menyengsarakan rakyat.

Fenomena seperti ini memang terjadi dalam masyarakat kita. Jika ada penyelewengan ataupun kesalahan semua mencari pembenaran atas dirinya, bukan mengurai masalah untuk mencari kebenaran. Contoh aktual dalam masalah ini adalah kasus KPK versus Kepolisian atau lebih dikenal dengan istilah cicak versus buaya. Semua merasa dirinya yang paling benar, institusinya yang benar, tidak ada kesalahan prosedur maupun tidak ada rekayasa di dalamnya. Dalam masalah ini tentulah rakyat yang paling dirugikan. Semua mengatasnamakan rakyat, tidak ada yang mau mengakui kesalahan, mencari kebenaran sama dengan mengurai benang kusut.

### **3. Refleksi Masyarakat dalam Cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri**

Cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri mengisahkan tokoh Aku (dukun) yang laris di masa Pilkada. Semua orang yang akan maju dalam Pilkada mendatangi kediamannya untuk meminta dukungan dan minta restu. Tokoh yang saling berseberangan pun saling berebut simpati. Tiap-tiap calon merasa memiliki massa, memiliki pendukung. Keinginan mencalonkan diri dalam Pilkada pun mereka klaim bukan datang dari mereka tetapi karena keinginan masyarakat karena rasa keprihatinan dengan keadaan yang ada saat itu. Hal ini tergambarkan dalam kutipan berikut.

*Nah, di musim pemilihan kepala daerah atau pilkada saat ini, tentu saja aku ikut sibuk. Dari daerahku sendiri tidak kurang dari sepuluh orang calon yang datang ke rumah. Tidak itu saja. Para pendukung atau tim sukses mereka juga datang untuk memperkuat. Mereka umumnya minta restu dan dukungan. Sebetulnya bosan juga mendengarkan bicara mereka yang hampir sama satu dengan yang lain. Semuanya pura-pura prihatin dengan kondisi daerah dan rakyatnya, lalu memuji diri sendiri atau menjelekkkan calon-calon lain. Padahal, rata-rata mereka, menurut penglihatanku, hanya bermodal kepingin. ... (prg 3)*

.....

*Tapi dia didorong-dorong --dia tidak menyebutkan siapa-siapa yang mendorong-dorongnya-- untuk maju mencalonkan lagi dalam pilkada mendatang. Sebetulnya dia merasa berat, tapi dia tidak mau mengecewakan mereka yang mengharapkannya tetap memimpin kabupaten yang terbelakang ini (bag 2 prg 2).*

.....

*Terus terang kami kesulitan menolak kawan-kawan yang mendorong kami untuk mencalonkan sebagai bupati. Lagi pula memang selama periode kepemimpinan bupati yang sekarang, Panjenengan tahu sendiri, tak ada kemajuan yang berarti (bag 3 prg 2)*

Pada kutipan di atas jelas tergambar ambisi untuk memimpin dengan mengatasnamakan masyarakat ataupun rakyat. Yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah rakyat yang mana? Mereka tidak mau dikatakan orang yang rakus atas kekuasaan. Mereka pun menjelek-jelekkkan lawan politiknya dan mengagungkan dirinya, seolah-olah merekalah yang bisa tahu masalah rakyat dan yang mampu mengatasi masalah rakyat. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa di masa Pilkada para calon legeslatif maupun eksekutif berlomba-lomba obral janji, meninabobokkan rakyat dengan dalih kesejahteraan bersama, memberantas kemiskinan, anti korupsi, dan kata-kata indah lainnya. Terkadang cara-cara yang tidak baik pun dilakukan untuk menjegal lawan politiknya.

Mengenai hal ini Thomas Hobbes (dalam Narwoko, 2004: 257) mengatakan jika dua orang (atau lebih) membutuhkan hal yang sama, akan tetapi hanya satu orang yang memperolehnya, maka mereka akan saling bermusuhan. Pernyataan ini dalam kenyataannya memang banyak benarnya apalagi dikaitkan dengan perebutan jabatan. Seperti halnya yang dilakukan tokoh dia maupun tokoh Sekda dalam cerpen tersebut. Keduanya saling menjelekkkan saingannya di depan sang dukun. Hal inipun terjadi pada dunia nyata. Beberapa waktu lalu pada masa pilpres terjadi perang pernyataan antara dua kubu yang menjadi lawan politik. Dalam cerpen juga diceritakan mengenai pengaruh Kyai yang sangat besar di masyarakat. Bahkan, saat ini peran Kyia tidak hanya dalam kaitannya

dengan agama melainkan berkaitan dengan politik. Banyak Kyai yang terjun dibidang politik, mendirikan partai politik, mendukung partai politik, dan hal lain yang berkaitan dengan politik. Kutipan berikut akan menjelaskan pengaruh dan keterlibatan Kyai dalam politik.

.....

*"Alhamdulillah, saya sudah melakukan pendekatan kepada Pak Kiai Sahil. Bahkan beliau mengikhlaskan putranya, Gus Maghrur, untuk mendampingi saya sebagai cawabup."*

*Kiai Sahil adalah seorang tokoh sangat berpengaruh di daerah kami. Partai terbesar di sini tak bakalan mengambil keputusan apa pun tanpa restu dan persetujuan kiai yang satu ini. Sungguh cerdas orang ini, pikirku.*

*"Kiai Sahil sudah memanggil pimpinan partai Anu dan dipertemukan dengan saya. Dan tanpa banyak perdebatan, disepakati saya sebagai calon tunggal bupati dan Gus Maghrur pendamping saya sebagai cawabup (bag 2 prg 8)....."*

Pada kutipan tersebut diceritakan mengenai strategi yang digunakan tokoh dia dalam upayanya memenangkan Pilkada, yakni dengan mendekati tokoh agama untuk meminta restu dan persetujuan. Dalam kutipan tersebut jelaslah merefleksikan kepercayaan masyarakat terhadap Kyai sangat tinggi bahkan keputusan apapun yang akan diambil oleh partai besar harus mendapat persetujuan Kyai. Mengenai hal ini pernah dikemukakan oleh Green (dalam Narwoko, 2004 : 233) bahwa agama, sebagaimana diakui oleh hamper semua kalangan sarjana, selalu berperan penting dalam masyarakat, terutama dalam perpaduan (*integration*) dan penyatuan (*unifaction*) masyarakat.

Hubungan agama dan pemerintahan sudah ada dan diakui sejak lama. Bahkan agama dapat dijadikan alat untuk melawan pemerintahan yang absolute, seperti yang pernah terjadi di Iran semasa pemerintahan Shah Iran, seorang raja yang absolute yang secara berlebihan memperlengkapi tentara dengan persenjataan modern. Pemimpin Islam, Ayatulloh Khomeini, waktu itu tidak punya tentara maupun uang bahkan hidup di pengasingan di Paris (Prancis). Akan tetapi, ia memerintahkan para muslim untuk memberontak melawan pemerintahan yang menurutnya dan menurut sebagian besar umat muslim di sana dianggap telah memperkosa agama sedemikian efektif hingga Shah melarikan diri dan pemerintahannya jatuh (Horton dan Hunt, edisi keenam: 314). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa agama memiliki kekuatan dan pengaruh yang sangat besar di masyarakat tidak hanya di Indonesia, melainkan juga di seluruh dunia.

Pada bagian akhir cerpen dan merupakan intisari judul diceritakan proses pencalonan bupati oleh dua partai besar untuk Pilkada di daerah itu melalui konvensi. Konvensilah yang menentukan siapa yang akan dicalonkan sebagai cabup dan cawabup.

Proses demokrasi dalam partai berlangsung. Konvensi berjalan lancar meski cukup alot. Pada akhirnya diumumkan hasil konvensi bahwa cabup dan cawabup terpilih adalah Drs. Rozak sebagai cabup dan Ir. Sarjono sebagai cawagub yang ternyata keduanya adalah sama-sama ketua partai yang memimpin dan melaksanakan konvensi. Berikut kutipannya.

*Singkat cerita, konvensi berjalan dengan mulus. Sesuai kesepakatan, calon bupati dipilih sendiri dan calon wakil bupati dipilih sendiri pula. Kemudian yang terpilih sebagai cabup dipasangkan dengan yang terpilih sebagai cawabup. Hasilnya sungguh mengejutkan banyak orang, terutama bupati lama dan sekedanya. Ternyata yang terpilih dan disepakati menjadi calon-calon partai ialah Drs Rozak sebagai cabup dan Ir Sarjono, ketua Partai Polan sebagai cawabupnya (bag.4 prg 5).*

Kutipan ini merupakan bagian akhir cerpen atau dapat dikatakan sebagai *ending* cerita pendek yang berjudul *Konvensi* ini. Dikisahkan meskipun tokoh dia maupun sekda sudah mendaftar dan merasa yakin memiliki dukungan dan massa namun pada kenyataannya keduanya tidak terpilih dan yang terpilih adalah ketua partai dari kedua partai besar yakni partai Anu dan partai Polan yang sedang melaksanakan konvensi. Cerita ini merefleksikan kondisi kehidupan berpolitik yang sebenarnya di Indonesia. *Konvensi* seperti ini sering dilakukan di Indonesia. Dalam politik segala hal bisa mungkin terjadi, yang semula kawan bisa jadi lawan, yang semula lawan bisa jadi kawan. Tidak ada kawan abadi yang ada adalah kepentingan abadi. Artinya, semua bergantung pada kepentingan. Kepentingan partai, kepentingan untuk mendapatkan kekuasaan.

## **D. PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri merefleksikan kondisi sosial politik masyarakat di Indonesia pada umumnya. Ada beberapa refleksi sosial yang tergambarkan melalui tokoh aku, dia, dan masyarakat yang ada dalam cerpen. Refleksi sosial tersebut adalah sebagai berikut (a) di tengah masyarakat yang mengaku agamis, kepercayaan terhadap dukun masih tinggi, (b) banyak penguasa baik di daerah maupun sampai tingkat Negara berasal dari petinggi militer yang sudah nonaktif, (c) karakter pejabat apalagi mantan petinggi militer seringkali suka memerintah dan tidak mau mendengarkan perkataan orang lain apalagi bawahannya, (d) di musim Pilkada banyak orang yang punya ambisi untuk mencalonkan diri dan mereka tebar pesona untuk memperoleh dukungan dari masyarakat, (e) pengaruh Kyai sangat besar di masyarakat di segala bidang termasuk di bidang politik, dan (f) dalam politik tidak ada yang pasti yang ada hanya kepentingan abadi, kepentingan untuk memperoleh kekuasaan.

## 2. Saran

Mengkaji karya sastra adalah suatu kegiatan yang sangat menyenangkan dan bermanfaat. Menyenangkan karena pembaca seolah-olah dibawa ke alam yang diciptakan pengarang melalui karyanya. Bermanfaat karena dengan membaca karya sastra pembaca diberi tambahan wawasan dan semakin memperkaya tidak hanya khazanah ilmu tetapi juga qolbu. Karena karya sastra yang baik akan memberikan tambahan kekayaan hati bagi pembacanya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra sebagai Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdiknas. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Horton, Paul B dan Chester L.Hunt. Edisi Keenam. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- <http://www.Pesantrenvirtual.com//>
- <http://www.yaumi.com//>
- <http://www.gusmus.com//>

# PERAN STRATEGIS EKTRANISASI SASTRA DALAM PEMBANGUNAN BUDAYA BANGSA

Ali Imron Al-Ma'ruf

Pendidikan Bahasa Inggris

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Magister Pendidikan Bahasa Sekolah Pascasarjana,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

[Ali.Imron@ums.ac.id](mailto:Ali.Imron@ums.ac.id), [aliimron\\_almakruf@yahoo.com](mailto:aliimron_almakruf@yahoo.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan ektranisasi sastra sebagai media massa potensial; (2) mendeskripsikan peran strategis ektranisasi sastra Indonesia dalam pembangunan budaya bangsa (*nation and character building*); (3) mengungkap tantangan dalam ektranisasi sastra Indonesia. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis; pengumpulan data dilakukan melalui teknik pustaka, observasi, dan wawancara mendalam (*in-depth interviewing*); analisis data dilakukan dengan teknik analisis dokumen (*content analisis*) dan analisis kritis. Adapun hasil penelitiannya adalah: (1) ektranisasi sastra merupakan media massa potensial yang digemari oleh publik mengingat daya paku audiovisualnya yang luar biasa; (2) peran strategis ektranisasi sastra Indonesia dalam pembangunan budaya bangsa terletak pada keunggulannya dalam menawarkan nilai-nilai kehidupan (sosial, kultural, moral, psikologis, gender, dan religius) dan daya pikatnya dalam mendidik sekaligus menghibur penonton tanpa menggurui (3) tantangan ektranisasi sastra dalam pembangunan budaya bangsa antara lain: ektranisasi sastra sebagai media audiovisual sering kehilangan beberapa esensi literer dari karya sastra aslinya, tidak banyak sineas yang mampu mengambil esensi sastra untuk diektranisasi, minimnya sensitivitas dan kepedulian produser film untuk melakukan ektranisasi sastra demi pembangunan budaya bangsa. Ilustrasi ektranisasi sastra Indonesia: *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar (1976), *Si Doel Anak Sekolah* (dari *Si Doel Anak Betawi*) karya Aman Datuk Madjoindo (1992), *Ayat-Ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman Elshirazy (2008, 2010), *Sang Penari* dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (2011), *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2010), dan *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum dan Rangga (2014).

**Kata kunci:** ektranisasi sastra, pembangunan budaya bangsa, peran strategis, dan tantangan.

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to: (1) describe ecranisasi literature as a potential mass media; (2) describe a strategic role in the development of Indonesian literature ecranisasi culture (nation and character building); (3)*

*revealed challenges in ecranisasi Indonesian literature. The method used descriptive qualitative with phenomenological approach; Data collection was done through the engineering literature, observation, and in-depth interviews (in-depth interviewing); Data analysis was performed using document analysis (content analysis) and critical analysis. The results of the research are: (1) ecranisasi literature is a potential mass media favored by the public given the power mesmerized audiovisualnya outstanding; (2) the strategic role ecranisasi Indonesian literature in the cultural development of the nation lies in its excellence in offering values of life (social, cultural, moral, psychological, gender, and religious) and allure to educate and entertain the audience without patronizing (3) challenges ecranisasi literature in the development of national culture among others: ecranisasi literature as audiovisual media often lose some literary essence of the original literary work, not many filmmakers were able to take the essence of literature for ecranisasied, lack of sensitivity and concern for the film producers do ecranisasi literature for the sake of the nation's cultural development. Illustration ecranisasi Indonesian literature: My Love in the Blue Campus works Ashadi Siregar (1976), Si Doel Anak the School (of Si Doel Anak Betawi) by Aman Datuk Madjoindo (1992), Verses of Love and When the Mix works Habiburrahman Elshirazy (2008, 2010 ), The Dancer from Dukuh Paruk Ronggeng novel by Ahmad Tohari (2011), Laskar Pelangi by Andrea Hirata (2010), and 99 Light in the Sky Europe works Hanum and Rangga (2014).*

**Keywords:** *ecranisasi literature, development of national culture, strategic role and challenges.*

## A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat modern, peran strategis film sebagai media massa dalam rangka sosialisasi nilai-nilai budaya bangsa tidak terbantahkan. Betapa banyak sinema (film, sinetron, dan telenovela) yang mampu menginspirasi banyak penonton. Karena peran strategisnya itu, tidak mengeherankan jika pakar perfilman, Kracauer (1984), menyatakan bahwa "Film suatu bangsa mencerminkan mentalitas bangsa itu lebih dari yang tercermin lewat media artistik lainnya."

Pendapat Kracauer tersebut dilandasi paling tidak oleh dua alasan. *Pertama*, film adalah karya bersama (kolektif). Artinya, dalam proses pembuatan film, sutradara memimpin sekelompok seniman dan teknisi dalam berbagai bidang. Dalam proses kerja, sutradara tidak dapat menghindar dari mengakomodasikan sumbangan pendapat dari berbagai pihak. *Kedua*, film dibuat untuk orang banyak. Karena memperhitungkan selera massa itulah maka film tidak dapat jauh dari masyarakat penontonnya. Dalam konteks ini, rasanya tidak mungkin seorang pemilik modal berminat mengeluarkan dana milyaran rupiah untuk

memproduksi film dengan sutradara dan pemain-pemain yang hebat sekali pun jika secara logika teoretis tidak akan diminati khalayak penonton atau masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dan era globalisasi telah meninabobokan masyarakat Indonesia dewasa ini sehingga hampir tidak dapat melepaskan diri dari menonton acara televisi. Dengan menonton televisi, masyarakat akan menyaksikan berbagai karya sinema seperti film (bioskup), film televisi (FTV), sinema elektronik (sinetron), telenovela, dan cerita serial lainnya. Hingga akhir dekade 1990-an, diperkirakan 60-80% tayangan televisi di Indonesia berupa film atau sinema lainnya. Kebanyakan film yang diputar berasal dari negara asing. Keadaan itu kini telah berubah menjadi sekitar 50-60% acara televisi kita berupa film.

Sementara itu, budaya membaca karya sastra masyarakat kita rendah. Indikator hal itu misalnya dapat dilihat dari rendahnya tingkat penjualan karya sastra baik genre puisi, cerita pendek, novel, maupun lakon drama di berbagai toko buku. Konon rendahnya budaya dan minat membaca karya sastra itu ditengarai antara lain karena kurang berhasilnya –untuk tidak menyatakan kegagalan-- pembelajaran sastra di sekolah dari sekolahdasar hingga sekolah menengah. Mayoritas pembeajaran sastra di sekolah hanya mengembangkan aspek kognitif siswa sekolah. Itu berarti siswa lebih banyak diberi teori atau sejarah sastra. Siswa kurang memperoleh pembelajaran sastra yang melibatkan siswa dalam apresiasi dan kritik sastra yang mampu mengembangkan ranah sikap dan psikomotor.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, fenomena transformasi karya sastra ke dalam bentuk film di Indonesia dalam dua dekade terakhir cukup menonjol. Transformasi karya sastra ke dalam bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi.

Di Indonesia transformasi karya sastra ke film sebenarnya sudah cukup lama yakni paling tidak sejak dekade 1970-an. Sederet film dan sinetron lain yang merupakan hasil ekranisasi sastra (novel) antara lain *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar (1975), *Arjuna Mencari Cinta* (1979), *Detik-Detik Cinta Menyentuh* karya Ali Shahab (1986), *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli (1991), *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2010), *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral (2011), dan *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum dan Rangga (2013).

Sejumlah besar film yang sukses, khususnya dari segi jumlah penonton dan apresiasi masyarakat, merupakan film yang diangkat atau ditransformasi dari karya sastra—khususnya novel. Bahkan, dalam catatan sejarah perfilman dunia, misalnya Hollywood, konon delapan puluh-sembilan puluh persen skenario film dan televisi berasal dari transformasi karya sastra (Sumarno dalam Venayaksa 2006). Banyak film hebat dan populer di Amerika Serikat merupakan hasil ekranisasi karya sastra ke dalam bentuk film. Sebut saja *Harry Potter* karya JK Rowling, *The God Father I, II, III* karya Mario Puzo, *The Lord of the Rings* karya Tolkien, *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway, *Dr. Zhivago* karya Boris Pasternak, dan *In The Name of the Rose* karya Umberto Eco.

Sebagai sarana komunikasi kultural, mayoritas sinema kita belum mampu menawarkan permasalahan-permasalahan yang inovatif, yang khas Indonesia, dan yang sesuai dengan mainstream masyarakat Indonesia yang cita rasanya terus meningkat sejalan dengan tingkat pendidikan/intelektualitasnya terlebih dengan berlangsungnya globalisasi. Mayoritas sinema kita telah kehilangan daya teaterikalnya sebagai sebuah tontonan yang dramatik kecuali beberapa sinema seperti *Tjut Nja' Dhien* garapan Eros Djarot, *Langitku Rumahku* garapan Slamet Raharjo, *Taksi* garapan Teguh Karya, *Daun di Atas Bantal* garapan Garin Nugraha, *Keluarga Cemara* garapan Arswendo Atmowiloto, *Si Doel Anak Sekolah* garapan Rano Karno, *Naga Bonar* dan *Qiyamat Sudah Dekat* garapan Deddy Mizwar. Inilah salah satu sebab mengapa sinema Indonesia banyak yang 'ditinggalkan' oleh masyarakat penontonnya yang kritis.

Dalam posisi film sebagai media pembangunan budaya bangsa, cukup banyak fenomena yang memprihatinkan. Membanjirnya film-film asing yang *notabene* sering bertentangan dengan nilai budaya bangsa dan minimnya perfilman nasional yang memiliki nilai edukatif kultural, terlebih film anak-anak (terakhir baru film *Petualangan Sherina* (2000) dan *Yoshua Oh Yoshua* (2000), merupakan realitas memprihatinkan. Seiring dengan itu, makin banyaknya televisi swasta di Indonesia di samping TVRI membuat televisi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang tak terhindarkan.

Berpijak pada pemikiran itu, sudah saatnya kita memikirkan ekranisasi sastra yang memiliki nilai strategis sebagai media pembangunan budaya bangsa, baik di institusi pendidikan (sekolah, kampus) maupun di masyarakat misalnya melalui siaran televisi baik TVRI maupun TV swasta tanpa harus memberi khutbah, menggurui dan mengindoktrinasi masyarakat. Permasalahannya adalah (1) bagaimana potensi ekranisasi sastra sebagai media massa potensial; (2) bagaimana peran strategis ekranisasi sastra Indonesia dalam pembangunan budaya bangsa (*nation and character building*); (3) bagaimana tantangan dalam ekranisasi sastra Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan ekranisasi sastra sebagai media massa potensial; (2) mendeskripsikan peran strategis ekranisasi sastra Indonesia dalam pembangunan budaya bangsa (*nation and character building*); (3) mengungkapkan tantangan dalam ekranisasi sastra Indonesia.

Ekranisasi merupakan transformasi dari karya sastra ke bentuk film. Istilah "ekranisasi" berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti 'layar'. Eneste (1991) berpendapat bahwa ekranisasi adalah suatu proses pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Dengan demikian ekranisasi adalah pelayarputihan atau transformasi/pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Selanjutnya Eneste (1991) menambahkan bahwa pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan. Oleh karena itu, ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan dari karya novel ke dalam bentuk film. Dalam proses perubahan dari karya sastra (tuliskan ke dalam karya film (audio visual) tersebut tentu sangat dimungkinkan terjadi penciptaan, penambahan (perluasan) dengan sejumlah variasi sesuai dengan kreativitas pembuat skenario dan/atau sutradara.

Ekranisasi dapat disejajarkan dengan filmisasi yang berarti proses transformasi dari karya sastra ke film. Filmisasi sastra sebagai karya seni memiliki fungsi ganda yakni menghibur sekaligus berguna (*dulce et utile*)(Horatius), *menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu (didactic heresy)*(Edgar Allan Poe, 1995). Film merupakan karya artistik yang indah dan memberikan efek didaktis. Namun, film juga merupakan karya sintetik (perpaduan berbagai cabang seni) dan karya kolektif. Artinya, film melibatkan para seniman dari berbagai cabang kesenian, seperti seni rupa, seni desain, seni musik, seni peran (*acting*), seni sastra, seni tari, dan lain-lain, di samping melibatkan para ahli teknologi komunikasi dan informasi di samping ahli elektronik, kameraman, dan komputer dalam menampilkan adegan-adegan *action* dan atraktif lainnya dengan trik-trik yang menawan. Karena itu film dan jenis sinema lainnya dikatakan sebagai media artistik yang paling kompleks dan memiliki daya pikat yang tinggi.

Sebagai media massa, ekranisasi sastra atau filmisasi sastra dan jenis sinema lainnya memiliki tiga fungsi utama yakni; (1) memberi informasi (*to inform*), (2) mendidik (*to educate*), dan (3) menghibur (*to entertain*). Di samping itu, ada tiga fungsi lain media massa yakni: (4) mempengaruhi (*to influence*), membimbing (*to guide*), dan mengeritik (*to criticise*) (lihat Effendi, 1986). Melihat keenam fungsi film tersebut, alangkah baiknya jika kita dapat memberdayakannya sebagai media sosialisasi kultural bagi kaum muda ataupun masyarakat pada umumnya. Sebab, dengan daya artistiknya, film tidak saja memberi penonton hiburan melainkan juga memberi informasi sekaligus memberikan efek edukasi secara persuasif. Sehingga, seperti halnya karya sastra, tanpa memaksa, bahkan sebaliknya memanjakan, film mengajak para penonton memperoleh edukasi kultural tanpa harus menggurui atau menceramahi penontonnya.

'*For us, the most importance of all art, is cinema*', kata Vladimir Ilyich Lenin (dalam Sumardjono, 1993). Pernyataannya itu dilandasi oleh pengertian bahwa sinema dapat berfungsi sebagai guru sekaligus propagandis. Di Indonesia, pencanangan fungsi edukatif kultural sinema ini dimulai pada era orde baru ketika Ali Murtopo menjadi Menteri Penerangan RI (Sumardjono, 1993). Saat itu pemahaman mengenai asas edukatif kultural sangat sempit. Seolah-olah asas itu hanya dasar pembinaan produksi film Indonesia, sedangkan sektor perfilman lainnya tetap pada asas ekonomi yang komersial. Menghadapi situasi yang kontroversial demikian para produser film mengeluh bahwa asas edukatif kultural itu membuat film Indonesia sulit dipasarkan. Sayang sekali bahwa "ruh" kebijakan Menpen Ali Murtopo tersebut tidak dijabarkan lebih jauh sehingga asas kebijakan pembinaan film berdimensi kultural edukatif yang begitu luhur dan bernilai strategis tidak mencapai tujuan esensinya

Sebagai sarana edukatif kultural film merupakan salah satu media yang memiliki fungsi kultural masyarakat Indonesia. Namun, dalam ruang lingkup kebijakan mencerdaskan kehidupan bangsa, sinema sebagai sarana edukatif kultural tampaknya perlu kita kaji lebih mendalam. Sebab, sinema sebagai salah satu media massa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan wawasan dan pembentukan persepsi masyarakat sehingga

pada gilirannya akan dapat berpengaruh pada perilaku mereka. Hal ini dimungkinkan mengingat “khutbah-khutbahnya lebih sering didengar mereka ketimbang khutbah para kyai di masjid atau khutbah pendeta di gereja, sebab langsung masuk di kamar-kamar rumah di berbagai pelosok” (lihat Rachmat, 1998). Pesan-pesan film yang ditayangkan media elektronik sering lebih didengar warga masyarakat daripada pesan-pesan para khatib, ustadz, dan para kyai di masjid atau para pendeta dan pastur di gereja.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki karakter analisis data dilakukan secara induktif dan makna menjadi perhatian utama (Bogdan & Biklen, 1984:14). Penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana ekranisasi sastra dapat menjadi media yang memiliki peran strategis dalam pembangunan budaya bangsa, melainkan juga mengkaji mengapa dan untuk apa ekranisasi sastra perlu dilakukan oleh para sastrawan yang bersinergi dengan tokoh pendidikan. Strategi penelitiannya termasuk studi kasus dan terpancang (*embedded research and case study*).

Objek penelitian ini adalah peran strategis ekranisasi sastra dalam pembangunan budaya bangsa. Sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya, data penelitian ini berwujud data lunak (*soft data*) yang berupa kata, ungkapan, kalimat, dan wacana mengenai peran strategis ekranisasi sastra dalam pembangunan budaya bangsa. Adapun sumber data penelitian ini meliputi (1) pustaka yakni berbagai pustaka baik buku referensi, hasil penelitian maupun artikel jurnal mengenai ekranisasi sastra, (2) narasumber (*informant*) yakni beberapa pakar sastra dan pengamat film yang dipandang menguasai bidang keahliannya antara lain dosen pengkajian sastra, teater, dan film, dan (3) tempat dan peristiwa yakni gedung bioskop dan peristiwa ketika dilakukan pemutaran film.

Pengumpulan data ditempuh melalui (1) teknik pustaka yakni dengan melakukan pembacaan dan pencatatan informasi mengenai objek penelitian, (2) wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) dengan para narasumber mengenai peran strategis ekranisasi sastra dalam pembangunan budaya bangsa, dan (3) observasi terlibat yakni peneliti melakukan pengamatan langsung di tempat terjadinya peristiwa pemutaran film yakni di beberapa gedung bioskop.

Analisis data dilaksanakan melalui model analisis Interaktif yang meliputi sajian data, reduksi data, dan verifikasi data/simpulan. Dalam pelaksanaannya, analisis data dilakukan sekaligus bersamaan dengan pengumpulan data yang dilaksanakan dengan proses siklus. Artinya, ketika data sudah terkumpul, lalu dilakukan reduksi data dengan mengklasifikasi data dan membuang data yang tidak diperlukan, selanjutnya dilakukan verifikasi data atau penyimpulan, Jika ternyata diperoleh simpulan yang belum mantap maka dilakukan pengumpulan data lagi lalu sajian data, reduksi data dan verifikasi data lagi.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Ekranisasi Sastra sebagai Media Potensial

Ekranisasi atau filmisasi sastra, pada hakikatnya menyangkut dua jenis ungkapan sosial-budaya (Soebadio, 1993). Di satu sisi film memberikan kesaksian tentang keadaan masyarakat (kehidupan sosial) pada zamannya dan di sisi lain film juga memberikan kesaksian akan pikiran dan perasaan yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan (kehidupan budaya). Film memberikan kesaksian tentang keadaan masyarakat (kehidupan sosial) pada zamannya melalui audiovisual. Sastra memberikan kesaksiannya melalui tulisan atau bahasa. Dengan kata lain, film menggunakan cara audiovisual sedangkan sastra menggunakan cara lingual untuk mengungkapkan kehidupan sosial-budaya masyarakat. Oleh karena itu, wajar jika ekranisasi sastra lebih “menarik” bagi masyarakat (awam) ketimbang karya sastra. Selain menyaksikan film lebih mudah, santai, dan terhibur, film tidak perlu mengerahkan daya intelektualitas yang tinggi. Adapun membaca karya sastra lebih memerlukan daya intelektualitas yang tinggi.

Sementara itu film merupakan media massa modern dan baru berkembang pada abad XX, sehingga budaya sinema pun belum berkembang dalam kehidupan masyarakat kita. Artinya, persoalan film atau sinema pada umumnya masih menjadi persoalan kalangan terbatas yakni para insan perfilman (lihat Wardhana, 1997). Lebih-lebih ekranisasi jelas masih merupakan ide yang saat ini masih mungkin dipandang utopis (meskipun sudah cukup banyak karya sastra yang diekranisasi). Karena itu, diperlukan kontribusi kritikus dan pengkaji sastra dalam mengkaji, menilai, memahami, dan menyeleksi.

Dalam konteks itulah para kritikus dan pengkaji sastra dapat eksis dan berperan penting dalam mengusung karya sastra menuju ekranisasi. Dalam hal ini kritikus dan akademisi sastra dapat memberikan hasil kajian sastra sehingga dapat memberikan masukan dan seleksi mana karya sastra yang layak untuk diekranisasi dan mana yang tidak. Itu juga berarti lahir “proyek atau lahan baru” bagi akademisi, pengamat, dan kritikus sastra. Dalam hal ini peneliti sastra dapat menambah luaran (*outcome*) hasil penelitian baik yang didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Perguruan Tinggi (LPPM PT) maupun Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dit. Litabmas Ditjen Dikti).

Film menggunakan media audiovisual. Ini berarti, film dapat dilihat dan dinikmati oleh siapa saja, termasuk mereka yang berpendidikan rendah, bahkan mereka yang belum dapat membaca dan menulis. Akibatnya, dampak film dan karya sinema lainnya –termasuk ekranisasi sastra, jauh lebih luas daripada sastra (Al-Ma’ruf, 1993). Indikator hal itu dapat disaksikan pada adanya fakta bahwa ketika sebuah novel diterbitkan –*best seller* sekalipun – maka jumlah/massa pembacanya tidak banyak. Bahkan, tidak banyak warga masyarakat -- mungkin termasuk sebagian komunitas sastra-- yang mengenal novel tersebut. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penjualan novel di toko-toko buku. Akan tetapi ketika novel tersebut diekranisasi kemudian diputar di bioskup-bioskup barulah masyarakat gempar dan

ramai-ramai mendatangi gedung bioskup untuk menyaksikannya. Bahkan, tidak sedikit masyarakat yang kemudian tertarik untuk membaca novelnya karena peonton merasa ada sesuatu yang hilang dalam film yang ditontonnya. Sesuatu yang hilang itu kemudian dicari melalui membaca novelnya. Lihatlah film hasil ekranisasi sastra *Ayat-Ayat Cinta* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih* jilid I dan II (2009), keduanya karya Habiburrahman El-Shirazy (Ustadz/dosen di Pondok Pesantren Muhammadiyah Abu Bakar Surakarta); *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2010), *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais, 2013/2014).

Hampir semua kalangan masyarakat mengenal film-film tersebut setelah menonton film tersebut baik di televisi maupun di gedung bioskup. Kabar bagusnya, setelah menikmati filmnya, banyak di antara para penonton itu kemudian tertarik untuk membaca cerita aslinya dalam novel. Bahkan, novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral (2011) konon merupakan kebalikan daripada ekranisasi sastra. Novel *Sang Pencerah* di tulis setelah filmnya sukses diputar di bioskup-bioskup seluruh Indonesia. Hal ini dapat dimaklumi mengingat warga dan simpatisan Muhammadiyah tersebar di seluruh Nusantara.

## **2. Peran Strategis Ekranisasi Sastra dalam Pembangunan Budaya**

Ekranisasi sastra agaknya dapat menjadi alternatif dalam membangun budaya bangsa yang dua dekade ini berkecenderungan semakin mengalami degradasi dan erosi akibat gempuran budaya asing seiring dengan era global, tanpa harus berkhotbah. Inilah kekuatan ekranisasi sastra: menghibur sekaligus menawarkan alternatif nilai-nilai budaya bangsa untuk memperkaya khazanah batin manusia yang sangat berguna bagi penguatan moral dan mental spiritual.

Ada dua faktor penting dalam hal ekranisasi sastra ini, yakni pertama pembuatan sarana (produk media) dan kedua adalah sistem penggunaan sarana (eksibisi media). Dalam sistem produk, sinema harus mandiri dari asas ekonomi yang sudah lazim dalam produksi sinema Indonesia. Dengan kata lain, sistem pembuatan sinema itu tidak harus selalu disangkutpautkan dengan perhitungan perputaran modal secara komersial (karena film komersial yang baik juga dapat melakukan fungsi edukatif). Tegasnya, sudah sangat mendesak perlu dipikirkan kebijakan penyelenggara negara dalam penyediaan dana khusus untuk memproduksi sinema yang memiliki daya edukatif kultural yang tinggi.

Dari pemikiran itu perlu dimunculkan paradigma baru dalam perfilman nasional yang tidak saja memfokuskan pada hegemoni pemilik modal melainkan juga pada dimensi kulturalnya secara benar. Artinya, sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor yang sangat esensial sebaiknya tidak dari sektor produksi film komersial saja. Harus dibangun tradisi baru dalam penyediaan SDM, yakni SDM dari sektor pendidikan yang dipercaya memiliki dedikasi kepada pembangunan budaya bangsa. Karena itu, SDM memang sudah harus bermuatan ilmu dan berkepribadian sebagai pendidik, paling tidak memiliki kepedulian

terhadap pembangunan kultural bangsa, bukan sekadar berorientasi pada bisnis atau komersial. Secara sederhana mereka memiliki kapasitas dalam hal sinematografi sekaligus memiliki komitmen terhadap pembangunan budaya bangsa.

Perlu disadari pula bahwa sinema hanya media seperti halnya buku. Perbedaannya adalah sinema memiliki prosedur kebahasaannya yang unik, kebahasaan piktorial yang dapat berfungsi universal. Buku dan guru menggunakan bahasa lisan atau tulisan dalam sistem linguistik berdasarkan pemahaman bahasa yang secara kultural dikenal dan dipahami siswa sebagai komunikasi. Bahasa-bahasa dalam ragam tulisan dan lisan sebagai sarana komunikasi pendidikan memerlukan kekuatan daya penafsiran yang cukup canggih dari siswa (komunikatif) untuk memahami pengertian pesan komunikatif baik secara denotatif maupun konotatif. Adapun daya tafsir para siswa sebagai sikap persepsional dapat beragam berdasarkan kondisi intelektual, kondisi sosial-kultural, dan mungkin kondisi pribadi dalam fenomena psikologis.

Jika bahasa tulisan dan lisan hanya mampu menyajikan bentuk abstrak atau imajiner, maka bahasa sinema mampu menyajikan bentuk secara konkret. Bahasa sinema (bahasa piktorial) membantu para siswa menafsirkan pesan praktis dan mudah. Namun, sebenarnya bahasa sinema dipandang dari **aspek semiotik** juga memerlukan **kemampuan membaca** atau **mengeja bentuk** sebagai unsur visual untuk mencapai pemahaman secara optimal. Itu sebabnya James Monaco membuat judul bukunya tentang tinjauan berbagai masalah sinematografi bukan ***How to See Film*** melainkan ***How to Read a Film***.

Guna mencapai pemahaman optimal terhadap misi pesan yang disampaikan dengan sarana komunikasi sinematik, tidak cukup hanya menonton tetapi juga harus membaca simbol-simbol komunikasi yang terwujud dengan beragam bentuk fisik dan mungkin juga berbagai ciri eksistensi makhluk terutama manusia tentang karakter dan latar belakang pribadinya. Dalam arti sederhana, filmisasi sastra sebagai sinema edukatif diartikan sebagai merekam dan menayangkan kegiatan sang guru di depan kelas. Dalam pengertian yang maju, sinema edukatif harus diartikan sebagai transformasi pelajaran yang biasa disampaikan oleh guru ke dalam bentuk sinematik atau melalui pendekatan sinematografik.

Sejalan dengan itu, di tengah kebangkitan film nasional, kita perlu memikirkan pentingnya film yang berwawasan edukatif kultural. Inilah salah satu peluang untuk mengisi dan membangkitkannya. Bukankah kini banyak televisi swasta dan/atau rumah produksi (*production house*) yang peduli edukasi kultural yang mau diajak bekerja sama untuk menggulirkan gagasan tersebut. Selain itu, sebenarnya ada beberapa solusi untuk menggairahkan kembali film nasional dan memfungsikannya sebagai media edukatif kultural.

Sinema yang memiliki bobot literer paling tidak (meminjam istilah I.A. Richard, pakar sastra) memiliki keharmonisan antara hakikat dan metodenya, atau meminjam istilah linguis kenamaan Noam Chomsky) memiliki keseimbangan antara struktur dalam

(*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*). Dari segi hakikat/isi berarti aspek cerita yang terjalin dalam alur kisah memiliki **gagasan/makna** yang berguna bagi kehidupan manusia, mampu memperkaya khazanah batin manusia dengan menawarkan alternatif nilai-nilai kehidupan. Adapun dari segi metode/bentuk menyangkut **bagaimana cara mempresentasikan** makna kehidupan yang berupa mosaik-mosaik dari kehidupan universal kepada khalayak penonton tanpa harus mencekokinya dengan doktrin yang dogmatis atau menggurui. Dengan kata lain, filmisasi sastra memiliki daya edukatif kultural yang tinggi sekaligus enak ditonton karena memiliki kekuatan artistik.

Setiap hari kita disuguhi film atau telenovela yang didatangkan dari negara Barat, Amerika Latin, bahkan akhir-akhir ini India yang kadang-kadang budayanya sering bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Mengapa kita tidak memproduksi sendiri film yang dapat dipakai untuk mempresentasikan nilai-nilai kultural bangsa melalui ekranisasi sastra. Kita menyadari betapa besar dampak ekranisasi sastra bagi masyarakat dalam membentuk pemikiran, image, persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat.

Budaya asing yang membawa dampak negatif terhadap budaya nasional bukan lagi sekedar bersifat penetrasi, atau infiltrasi, melainkan membanjir dalam kehidupan masyarakat karena kini arus informasi tidak mungkin dibendung dengan upaya politik sekalipun. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari era globalisasi dan merebaknya era *cyberspace* yang memungkinkan manusia melihat dunia cukup melalui media elektronik khususnya internet sehingga arus informasi kultural dari seluruh dunia akan melanda bangsa kita. Dalam rangka membangun budaya bangsa Indonesia sesuai dengan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia, maka memberdayakan filmisasi sastra sebagai media revitalisasi budaya bangsa merupakan kebutuhan.

Untuk menanggulangi dampak negatif membanjirnya arus globalisasi terhadap keluhuran budaya bangsa Indonesia maka kepercayaan atas jati diri bangsa yang memiliki kebenaran falsafah hidup bangsa yang sarat dengan nilai moral relegius harus diperkuat. Dalam konteks ini peran strategis ekranisasi sastra sebagai media pembangunan budaya bangsa menjadi teramat penting artinya.

Nilai-nilai kultural yang disampaikan dengan media sinema niscaya akan mampu menampilkan keterpaduan manusia (karakter), ruang, dan waktu dalam aneka ragam peristiwa kehidupan sebagai pencerminan pengalaman dan manusia mencapai kesempurnaan seperti terlihat dalam perkembangan budaya dan peradabannya. Revitalisasi pembangunan budaya bangsa melalui filmisasi sastra dapat dibuat dengan dimensi dramatik dan estetik yang memikat dan dapat bermanfaat sebagai metode kognetif dan afektif yang efektif, bahkan aspek psikomotorik dapat pula terangkum dalam satu langkah sekaligus.

Sebagai ilustrasi, sampai saat ini sudah ada beberapa karya sastra khususnya novel yang difilmkan dan sempat mendapat sambutan positif dari masyarakat di samping cukup sukses dari aspek bisnis hiburan. Beberapa ekranisasi sastra itu antara lain *Si Doel Anak*

*Sekolahan* garapan Rano Karno (1993) yang mengadaptasi novel *Si Doel Anak Betawi* karya Datoek Madjo Indo yang mendapat sambutan luar biasa dari khalayak penonton dan dari segi bisnis hiburan pun sukses besar, *Kadarwati Wanita dengan Lima Nama* karya Pandir Kelana (1982), *Detik-detik Cinta Menyentuh* karya Ali Shahab (1986), dan *Sang Penari* (film terbaik dalam Festival Film Indonesia tahun 2011) yang diangkat dari trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, dan *Ayat-ayat Cinta* (2008), *Ketika Cinta Bertasbih* (2010), *Dalam Mihrab Cinta* (2012) karya Habiburrahman El-Sirazy, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata garapan Riri Riza (2006) dari novel berjudul sama karya Andrea Hirata, yang mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat penonton, bahkan para menteri kabinet Gotong Rorong pun banyak yang menontonnya, lalu *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral garapan Hanung Bramantyo (2010), *Negeri 5 Menara* (2011), dan *99 Cahaya di Langi Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais (2013/2014). Karya-karya *masterpeace* atau mahakarya yang sudah difilmkan dalam beberapa versi antara lain *Mahabharata* dan *Ramayana*, keduanya epos dari India yang sukses mendapat sambutan antusias di Indonesia.

Layak dicatat bahwa dalam lima tahun terakhir ekranisasi sastra, sinema yang mengangkat karya sastra cukup banyak. Yang dominan dalam tayangan televisi dan di bioskop pada umumnya adalah karya sinema yang sekadar banyak digandrungi penonton (berdasarkan pantauan *Survey Research Indonesia*) yang memang diminati banyak advertiser. Jadi, kecenderungan kriterianya adalah laku: laku ditonton dan laku dipasangi iklan (lihat Wardhana, 1999). Karena itu, sudah saatnya diciptakan ekranisasi sastra yang dapat menjadi media sosialisasi dan internalisasi nilai edukatif kultural dalam kehidupan masyarakat yang haus tontonan. Hal itu sekaligus akan dapat menjembatani antara rendahnya minat membaca sastra warga masyarakat dengan upaya apresiasi sastra bagi masyarakat.

Pengembangan ekranisasi sastra sebagai salah satu bentuk *cultural engineering* masyarakat (meminjam istilah Kuntowijoyo, 1997) berkaitan erat dengan latar belakang struktural sebuah masyarakat. Kemampuan memupuk dan mengembangkan rasa empati, toleransi, dan membuat penilaian etis yang dapat diperoleh antara lain melalui penikmatan ekranisasi sastra-- merupakan modal penting yang sama sekali tidak dapat diabaikan dalam pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).

Pembangunan bangsa telah melahirkan pula sejumlah persoalan seperti perubahan nilai dan pilihan nilai. Sebagian persoalan ini timbul akibat terputusnya gaya hidup tertentu untuk digantikan dengan gaya hidup baru yang sama sekali berbeda karakternya sebuah diskontinuitas yang merupakan pelengkap yang nyaris tak terhindarkan dalam pembangunan--. Adapun sebagian masalah lain muncul sebagai efek dari ketimpangan yang makin meningkat antarberbagai golongan masyarakat. Timbullah semacam kecemburuan sosial yang telah tersebar cukup luas bahwa pembangunan telah mendorong banyak manusia melampiaskan sifat-sifat negatifnya, termasuk ketamakan dan keserakahannya (fenomena korupsi yang merajalela). Dalam konteks inilah ekranisasi

sastra dapat menjadi alternatif dalam mempresentasikan nilai-nilai kultural dan kearifan lokal (*local genius*) yang terkandung dalam khasanah sastra Indonesia kepada masyarakat sambil memberikan hiburan untuk penyegaran kembali (*refreshing*) bagi fisik dan mental yang lelah.

Dari segi kecenderungan global, kita sedang menuju suatu masa depan yang tidak dapat diramalkan (*unpredictable*). Kita harus mampu menghadapinya tanpa harus kehilangan arah atau bahkan menjadi teralienasi, tanpa kehilangan rasa sopan santun kita, identitas kita, rasionalitas kita, dan sumber-sumber inspirasi kita. Dalam konteks inilah, seperti dinyatakan Bennet (dalam Moglen, 1984), ekranisasi sastra dapat membantu kita dalam penyusunan kerangka imajinatif untuk tindakan kita.

Memang tidak semua karya sastra layak diangkat menjadi film. Yang relatif mudah untuk diangkat ke dalam sinema adalah genre novel, itu pun yang memenuhi kriteria tertentu. Novel yang layak difilmkan adalah novel literer, yakni karya memiliki keharmonisan antara bentuk dan isi atau metode ekspresi dengan hakikat gagasan yang dikemukakan. Atau, secara semiotik novel yang mengandung gagasan/makna yang penting bagi kehidupan manusia dan bermanfaat untuk memperkaya khasanah batinnya, baik dimensi kemanusiaan, moral, cinta dan kasih sayang, relegiusitas, sosial, politik, maupun nasionalisme.

Sebagai ilustrasi, novel-novel literer di bawah ini layak untuk difilmkan. Misalnya: *Sang Guru* karya Gerson Poyk (1973), *Sri Sumarah* (1975) dan *Para Priyayi* (1992) karya Umar Kayam, *Pengakuan Pariyem Dunia Batin Wanita Jawa* karya Linus Suryadi A.G. (1981), *Khutbah di Atas Bukit* (1976) dan *Mantera Penjinak Ular* (2000) karya Kuntowijoyo, *Keluarga Permana* (1987) dan *Ladang Perminus* (1992) karya Ramadhan K.H., *Burung-Burung Manyar* (1981) dan *Burung-Burung Rantau* (1987) karya Y.B. Mangunwijaya (1981), novel *Kemarau* (1971) karya A.A. Navis, *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (1983), *Gaun Hitam Seorang Hostes* karya Ali Shahab (1977), *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis (1975), *Ayat-Ayat Cinta* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih* (2009) karya Habiburrahman Elshirazy, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2006), *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi (2010).

Masih banyak lagi novel yang dapat difilmkan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Dalam realisasinya, judul novel terkadang diadaptasi sedemikian rupa agar dari lebih memiliki daya pikat bagi khalayak penonton atau lebih *marketable* dari kacamata bisnis hiburan. Yang pasti, untuk memfilmkan novel diperlukan kerja sama secara sinergis antara sastrawan, jika perlu pendidik, dan sineas/insan perfilman yang menguasai sinematografi, dan tentu saja produser/penyandang dana yang dapat berupa perorangan ataupun institusi misalnya Perusahaan Film Nasional (PFN), atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ketika kita menyaksikan filmisasi sastra, secara otomatis kita akan menerobos lingkungan ruang dan batas waktu yang ada di sekitar kita. Karya fiksi yang termasuk dalam

karya sastra literer adalah karya yang berhasil membangunkan manusia terhadap rasa empati dengan tokoh-tokoh dalam karya termaksud. Filmisasi sastra membuat kita sanggup memahami segenap perjuangan tokoh-tokoh yang dilukiskannya, turut gembira dengan kebahagiaan yang dicapainya, dan turut bersedih dengan kemalangan yang dialaminya. Kita juga dapat mengenali diri kita sendiri pada tokoh-tokoh dalam filmisasi sastra yang kita saksikan. Kita turut menghayati nasib yang dialami tokoh-tokohnya. Dalam penghayatan ini dunia kita diperluas, menembus batas-batas duniawi yang ada di sekitar kita.

Kemampuan untuk memproyeksikan daya imajinasi kita dalam pengalaman orang lain memupuk kesadaran kita akan adanya persamaan dalam pengalaman dan aspirasi manusia. Ini merupakan modal permulaan dan kemampuan untuk mengembangkan empati dan toleransi. Sesuatu yang esensial yang kita butuhkan dalam merengkuh hidup ini. Inilah kekuatan filmisasi sastra --juga karya sastra-- yang tidak diperoleh dalam buku-buku ilmu pengetahuan atau majalah.

### **3. Tantangan dalam Ekranisasi Sastra**

Seperti telah dinyatakan di atas bahwa ketika sebuah novel diekranisasi kemudian diputar di bioskup-bioskup barulah masyarakat gempar dan ramai-ramai mendatangi gedung bioskup untuk menyaksikannya. Bahkan, tidak sedikit masyarakat yang kemudian tertarik untuk membaca novelnya karena peonton merasa ada sesuatu yang hilang dalam film yang ditontonnya. Sesuatu yang hilang itu kemudian dicari melalui membaca novelnya. Inilah tantangan pertama yang harus dihadapi oleh insan perfilman yakni pentingnya kejelian dan kepiawaian dalam mengubah karya sastra yang bermediumkan bahasa tulis menjadi bermediumkan audiovisual. Dua hal yang sangat berbeda.

Novel sebagai karya sastra memiliki kekuatan dalam mengekspos cerita melalui gaya bahasa (*style*) yang menarik dan retorika bahasa yang menawan. Dalam upaya untuk dapat memperindah bahasa sebagai media ekspresinya, sastrawan dalam karya sastranya sering menggunakan majas, citraan, diksi yang bervariasi, kalimat yang ringkas padat, dan wacana yang terkadang diselengi dengan alih kode dan campur kode. Yang pasti, penonton cenderung merasakan karya sastra lebih mampu mengekspos sesuatu yang tidak dapat diekspos melalui ekranisasi sastra.

Tantangan kedua adalah tidak banyak sineas yang mampu mengambil esensi sastra untuk diekranisasi. Ketika sebuah novel --yang semula tidak pernah dibacanya-- tersebut diekranisasi kemudian diputar di bioskup-bioskup barulah masyarakat gempar dan ramai-ramai mendatangi gedung bioskup untuk menyaksikannya. Bahkan, tidak sedikit masyarakat yang kemudian tertarik untuk membaca novelnya karena merasa ada sesuatu yang esensial hilang dalam film yang ditontonnya. Sesuatu yang hilang itu kemudian dicari melalui membaca novelnya.

Lihatlah film hasil ekranisasi sastra *Ayat-Ayat Cinta* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih* jilid I dan II (2009), keduanya karya Habiburrahman El-Shirazy (Ustadz/dosen di Ma'had Abu Bakar, Pondok Pesantren di Universitas Muhammadiyah Surakarta); *Perempuan Berkalung Sorban* karya Ibidah El-Khaliqie (2009), dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2010). Hampir semua kalangan masyarakat mengenal film-film tersebut setelah menonton filmnya di televisi atau di gedung bioskup. Sebelum filmnya diputar di bioskup atau televise, mereka tidak pernah membaca novelnya. Kabar bagus, setelah menikmati filmnya, banyak di antara para penonton itu kemudian tertarik untuk membaca cerita aslinya dalam novel. Bahkan, novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral (2011) konon merupakan kebalikan daripada ekranisasi sastra. Novel *Sang Pencerah* di tulis setelah filmnya sukses diputar di bioskup-bioskup seluruh Indonesia. Hal ini dapat dimaklumi mengingat warga dan simpatisan Muhammadiyah tersebar di seluruh Nusantara.

Tantangan ketiga adalah minimnya sensitivitas dan kepedulian produser film untuk melakukan ekranisasi sastra demi pembangunan budaya bangsa. Untuk mengatasi tantangan itu, ada solusi yang dapat ditempuh yakni perlunya sinergitas empat pihak terkait untuk dapat mewujudkan film yang berwawasan edukatif kultural. *Pertama*, pihak insan film sendiri harus meningkatkan profesionalitasnya, baik dalam *acting*, manajemen, teknologi, pemasaran, dan lain-lain. *Kedua*, masyarakat kita yang rata-rata kelas menengah ke bawah perlu diberikan apresiasi film; termasuk juga perlu didirikannya *Cine Club-Cine Club* untuk membentuk komunitas film dan budaya film. *Ketiga*, pihak produser mestinya tidak hanya mengejar profit (komersial) melulu, melainkan juga berorientasi pada aspek edukatif kultural dan berorientasi kebangsaan (nasionalisme) sehingga mau membiayai film-film bermutu (lihat Said, 1999). *Keempat* pihak pemerintah, sudah semestinya membuat kebijakan proteksi paling tidak membatasi masuknya film-film asing (dengan berlangsungnya era globalisasi dan datangnya era pasar bebas yang dimulai dengan AFTA pada 2003, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada 2015, hal itu tidak mudah) untuk memberi kesempatan kepada film nasional menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Kita dapat belajar dari India dan Filipina dalam hal ini (Al-Ma'ruf, 1999).

Jika keempat pihak terkait itu dapat menjalankan fungsi masing-masing secara optimal niscaya film nasional akan dapat bergairah kembali sekaligus menjadi media yang memiliki peran strategis dalam pembangunan budaya bangsa. Selain itu dapat ditambahkan betapa penting kerja sama sinergis antara sastrawan sebagai kreator cerita berbobot, pendidik yang menguasai wawasan dan strategi edukasi, dan sineas yang memiliki kompetensi di bidang sinematografi. Dengan kerja sama ketiga pihak tersebut – tentu saja ditambah dengan produser/ pemilik modal atau institusi penyandang dana – niscaya akan lahir banyak filmisasi sastra, genre sinema yang mampu melakukan fungsi pembangunan kultural bangsa.

#### D. SIMPULAN

Mengantisipasi realitas minimnya produksi film nasional yang bermutu dan di pihak lain membanjirnya film-film asing di tengah kehidupan bangsa kita, kiranya perlu dipikirkan signifikansi ekranisasi sastra sebagai media pembangunan budaya bangsa. Dengan kerja sama sinergis kalangan sastrawan, pendidik, dan sineas, yang dikomandani Pusat Teknologi Komunikasi (Pustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, atau Perusahaan Film Nasional (PFN), serta lembaga terkait, niscaya akan terwujudlah ekranisasi sastra yang dapat menjadi media unggulan dalam membangun kembali budaya bangsa yang akhir-akhir ini porak poranda.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan beserta institusi pendidikannya memiliki tanggung jawab besar untuk memikirkan dan merealisasikan kerja sama sinergis antara sastrawan, pendidik, dan sineas. Produksi ekranisasi sastra yang berdimensi edukatif kultural perlu dimasukkan ke dalam kebijakan yang terprogram, terarah, dan berkesinambungan. Hal itu dipertajam oleh realitas keringnya film nasional dari unsur keunggulan kultural, terlebih minimnya film anak-anak yang kaya akan pendidikan moral, sosial, kultural, religiusitas, dan nasionalisme.

Untuk itu, perguruan tinggi terutama yang memiliki program studi Sastra dan/atau Pendidikan Bahasa dan Sastra perlu melakukan kajian-kajian mendalam mengenai ekranisasi sastra dengan berbagai aktivitas akademik seperti penelitian, diskusi, seminar, sarasehan, dan dialog. Menghadirkan sastrawan, insan perfilman baik aktor dan aktris, penulis skenario, sutradara, maupun produser merupakan salah satu langkah strategis untuk mengembangkan kerja sama sinergi antara pihak-pihak terkait.

Pembentukan unit kajian sastra dan budaya serta kajian film semacam *Cine Club* merupakan salah satu wujud alternatif untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan yang memfokuskan kajiannya pada sastra dan sinema. Selain itu perguruan tinggi yang memiliki sumber daya pendidik, dapat pula berperan sebagai mediator atau fasilitator dalam menjajaki peluang untuk pelaksanaan kerja sama berbagai pihak terkait agar obsesi untuk melahirkan ekranisasi sastra yang mampu menjadi media pembangunan budaya bangsa dapat terwujud.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 1999. "Mengurai Benang Kusut Perfilman Nasional". *Makalah* pada Dialog
- Effendi, Onong Uchjana. 1996. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.

- Hauser, Arnold. 1992. *The Sociology of Art*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Kracauer, Sigfried. 1994. *From Caligary to Hitler: A Psychological History of the German Film*. New Jersey: Princeton University Press.
- Moglen, Helena. 1984. "Erosion in the Humanities" dalam *Change*, Volume 16 No. 7, Oktober 1984.
- Perfilman Nasional pada tanggal 28 April 1999 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2008. "Revolusi Televisi: Imperialisme Budaya Masyarakat Modern". *Makalah* dalam Seminar Nasional tentang "Era Televisi Swasta di Indonesia" Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 30 Oktober 1993.
- Rachmat, Djalaluddin. 2004. *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Said, Salim. 1998. *Pantulan Layar Putih*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soebadio, Haryati. 1993. "Memahami Sastra dan Film sebagai Ungkapan Sosial-Budaya dan Konsekuensinya untuk Pendidikan". *Makalah* pada Seminar Internasional dengan tema Sastra, Film, dan Pendidikan pada tanggal 19-20 November 1993 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sumardjo, Jakob. 1989. *Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sumardjono. 1993. "Sinema sebagai Sarana Edukatif". *Makalah* pada Seminar Internasional dengan tema Sastra, Film, dan Pendidikan pada tanggal 19-20 November 1993 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Venayaksa, Firman. 2005. *Bedah Novel Brownies: Pertarungan antara Ideologi dan Psikologi*. <http://venayaksa.multiply.com/journal>, diakses pada 3 November 2014.
- Wardhana, Veven Sp. 2004. *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

**MENTAL DAN KEPERIBADIAN MULTIKULTURAL  
DALAM EKSISTENSI TOKOH DAN PENOKOHAN NOVEL *MERAHNYA MERAH*  
KARYA IWAN SIMATUPANG**

**Arisul Ulumuddin**

Universitas PGRI Semarang

[arisul\\_male@yahoo.com](mailto:arisul_male@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Belajar apresiasi sastra pada hakikatnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Melalui karya sastra, manusia akan memperoleh gizi batin, sehingga sisi-sisi gelap dalam hidup dan kehidupannya bisa tercerahkan lewat kristalisasi nilai yang terkandung dalam karya sastra. Multikulturalisme Eksistensi Tokoh dan Penokohan Novel "Merahnya Merah" : Sebuah Kajian Pembelajaran Sastra sangat menarik untuk dikaji sebagai pembelajaran yang kreatif di sekolah. Tokoh dan penokohan pada novel "Merahnya Merah" menunjukkan eksistensi multikultural yang menjadikan kita semakin melihat keragaman budaya, golongan, agama, ras, suku yang ditunjukkan oleh tokoh Kita menggambarkan sebagai calon Rahib, pemenggal kepala dimasa perang. Maria mempunyai karakter religius karena menyesali perbuatannya. Fifi tokoh yang menggambarkan jati diri eksistensi lambang cinta. Pak Centeng sangat berbalikan dengan tokoh Kita sebagai tokoh antagonis. Dengan sifat multikulturalisme tentang sastra menjadikan pembelajaran sastra sebagai informasi sekunder ketika membicarakan karya sastra tersebut, sehingga pengajaran sastra menghasilkan nilai-nilai positif pada batin siswa

**Kata kunci:** multikulturalisme, eksistensi tokoh dan penokohan, pembelajaran sastra.

**ABSTRACT**

*Learn to appreciate literature in essence is to learn about life and living. Through literature, people will gain inner nutrition, so the darker sides of life and life can be enlightened through the crystallization of values contained in the literature. Multiculturalism existence of People and Personalities Novel "his Red Red": A Study of Learning Literature is very interesting to study as a creative learning in schools. Characters and characterizations in the novel "his Red Red" indicates the existence of a multicultural which makes us increasingly see diversity of culture, class, religion, race, ethnicity indicated by the figures we describe as a potential monk, guillotine days of the war. Maria has a religious character because regretted his actions. Fifi figures depicting the symbol of the identity of the existence of love. Pak guard so contrary to leaders we as antagonist. By the nature of literary multiculturalism makes learning literature as secondary*

*information when it comes to literature, so that the teaching of literature produced positive values in the inner student.*

**Keywords:** *multiculturalism, the existence of characters and characterizations, learning literatur*

## **A. PENDAHULUAN**

Cerita rekaan, merupakan jenis karya sastra yang beragam prosa. Menurut M Saleh Saad (1967), berdasarkan panjang pendeknya cerita, cerita rekaan dibedakan menjadi tiga, yaitu cerita pendek (cerpen), cerita menengah (cermen), dan cerita panjang (cerpan). Meskipun tidak ada batasan yang jelas, novel bisa dimasukkan dalam kategori cermen ataupun cerpan. Sama dengan cerita rekaan lainnya, dalam konteks kesusastraan, novel merupakan sebuah sistem. Karena itu, didalamnya terkandung sub sistem- subsistem yang mendukung sebagai karya sastra. Sub sistem- sub sistem itu adalah, tokoh dan penokohan, alur, serta tokoh dan tema, berkaitan. Selain itu ada pula unsur pendukung lain, yakni latar cerita, amanat, dan lainnya.

Setiap pembicaraan tentang pendidikan selalu terselip keinginan untuk melihat keluaran dari pendidikan itu. Anehnya setiap pembicaraan sebagian besar berkisar pada ketidakbermutuan pendidikan kita. Demikian halnya dengan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran sastra masih jauh dari harapan Kurikulum. Karena itu sejumlah pertanyaan masih pantas disampaikan "Apa sebenarnya yang kurang benar?" Hingga saat ini masyarakat masih mengeluhkan rendahnya mutu pembelajaran sastra. Banyak pengamat menilai pembelajaran sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Akibatnya siswa tidak memiliki bekal apresiasi sastra yang memadai. Karya sastra yang memiliki peran cukup besar dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang, memperhalus budi dan mendewasakan manusia, membangkitkan imajinasi, dan bahkan karena ketersediaan pengalaman manusia yang disampaikan dengan khas, dan mampu menggugah rasa serta pemikiran, akhirnya terabaikan begitu saja.

Melalui makalah ini pula penulis mencoba menyumbangkan sebuah pemikiran tentang model pembelajaran sastra yang kreatif. Pemikiran ini dilatarbelakangi kondisi sosial ekonomi masyarakat Indonesia yang masih tetap terpuruk, sehingga menyulitkan anak bangsa untuk memperoleh pendidikan yang murah dengan tanpa mengabaikan kualitas.

## **B. DASAR PEMIKIRAN MODEL PEMBELAJARAN KREATIF**

Krisis ekonomi yang berawal dari krisis moneter tahun 1997 dan banyaknya bencana alam yang melanda sejumlah wilayah di tanah air memiliki pengaruh signifikan terhadap dunia pendidikan Indonesia. Jumlah masyarakat miskin dan yang hidup di bawah garis kemiskinan meningkat. Akibat langsung terhadap pendidikan adalah jumlah anak putus

sekolah pada semua jenjang pendidikan meningkat. Sangat dikhawatirkan jika banyak peserta didik dari lapisan masyarakat bawah yang *drop out*. Mereka tidak bisa lagi bersekolah karena kesulitan biaya; ongkos angkutan umum, seragam sekolah, buku dan alat-alat tulis menjadi serba mahal. Bagi siswa SLTP dan SLTA yang putus sekolah, masalahnya akan lebih rumit. Rumit karena “pada usia ini, emosi mereka belum stabil, tidak toleran terhadap orang lain, agresif secara fisik, rendah kesadaran akan kesalahan diri, dan menunjukkan perilaku yang *egoistic*” (Kartadinata dan Nyoman Dantes, 1997: 65).

Pembelajaran yang efektif dan efisien, antara lain dilakukan dengan mengaplikasikan model pembelajaran kreatif. Model pembelajaran ini merupakan tantangan tersendiri bagi para guru. Mereka dituntut kreatif memberikan suatu pembelajaran sesuai dengan materi yang mereka berikan. Pembelajaran ini lebih condong pada upaya guru dalam memaksimalkan suatu pembelajaran dengan memanfaatkan segenap potensi yang ada.

Pembelajaran kreatif bagi sekolah yang memiliki siswa dari lapisan masyarakat bawah menjadi sangat penting, terutama pada saat ekonomi sulit seperti sekarang ini. Pembelajaran kreatif bisa meringankan beban ekonomi mereka. Mereka akan belajar sesuai potensi yang ada. Apa yang mereka miliki bisa digunakan untuk belajar. Oleh karena itu, pembelajaran kreatif hendaknya dapat dilakukan pada semua mata pelajaran di semua jenjang sekolah, sehingga siswa benar-benar terbantu dalam hal pembiayaan untuk pendidikannya.

Pembelajaran kreatif dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan cara memanfaatkan segenap potensi yang ada secara maksimal. Secara implisit, pembelajaran ini mengandung muatan baru yang disesuaikan dengan keadaan, terutama dalam penyajiannya yang lebih inovatif.

Bila di dalam ruangan kelas tidak tersedia fasilitas pembelajaran yang memadai, guru bisa memanfaatkan fasilitas yang ada, termasuk mengeksplorasi secara maksimal alam lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran ini mampu beradaptasi dengan berbagai macam situasi dan keadaan sehingga bisa dilakukan di mana dan kapan saja.

Dengan mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas pendidikan yang ada di sekitarnya, guru dan siswa akan menjadi lebih kreatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran. Dampak pengiring yang timbul adalah siswa bertambah aktif dalam belajar. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian pekerjaan yang harus dilakukan. Mel Silberman (2002) mengatakan “mereka (siswa) menggunakan otak-otak mereka ... mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan secara pribadi menarik hati. Seringkali, siswa tidak hanya terpaku di tempat duduknya, mereka berpindah-pindah dan berpikir keras”. Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, belajar aktif membantu untuk mendengarkannya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Yang paling penting siswa perlu “melakukannya” memecahkan masalah sendiri,

menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.

Karakter pembelajaran kreatif memang sangat fleksibel dan itu semua bergantung pada guru "sang kreator". Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut akan dapat disajikan oleh guru-guru yang memiliki kreativitas tinggi. Guru harus berani mengajar secara dinamik, tematik, dan kontekstual. Selama ini guru lebih banyak mengajar dengan pola mekanistik, rutin, dan tekstual sesuai kurikulum. Bahkan siswa sering di-drill dengan berbagai macam soal untuk mengejar nilai ujian nasional tinggi.

Pembelajaran kreatif tidak hanya terbatas untuk sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas pembelajaran terbatas, tetapi juga dapat diterapkan untuk sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas pembelajaran memadai.

### **C. MULTIKULTURALISME**

Keragaman, diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme.

Berdasarkan persoalan di atas, maka diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur.

Karena itulah yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru atau dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada siswa.

### **D. STRATEGI PEMBELAJARAN SASTRA SECARA KREATIF**

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi, berhubungan, dan bergantung satu dengan yang lain. Winarno Surakhmat (dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran paling sedikit harus terdapat (1) tujuan yang jelas yang akan dicapai, (2) bahan yang menjadi isi interaksi, (3) siswa yang aktif mengalami, (4) guru yang

melaksanakan, (5) metode tertentu untuk mencapai tujuan, (6) situasi yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik, dan (7) evaluasi terhadap hasil interaksi itu.

Komponen-komponen pembelajaran tersebut harus mampu diintegrasikan dan mampu membentuk sistem yang saling berhubungan sehingga menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Kualitas proses pembelajaran ini dapat dilihat dalam aspek-aspek, antara lain (1) guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis, (2) proses pembelajaran harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi oleh guru secara sistematis dan menggunakan berbagai variasi di dalam penyampaian, baik itu media, metode, suara, maupun gerak, (3) waktu selama proses pembelajaran berlangsung digunakan secara efektif, (4) motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa cukup tinggi, dan (5) hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam kelas bagus sehingga setiap terjadi kesulitan belajar dalam kelas hal tersebut dapat diatasi (Slamet PH., 1995).

Dalam hubungannya dengan pembelajaran sastra, pada langkah awal, guru dapat melakukan perencanaan pembelajaran bersama siswa. Kerangka kerja dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan sigitiga kurikulum yang mencakup isi, proses, dan lingkungan. Isi artinya topik apa yang terdapat dalam kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan kelas berdasarkan pada latar belakang, kemampuan, dan keragaman siswa. Proses adalah bagaimana isi kurikulum itu diajarkan dengan memanfaatkan berbagai metode dan sumber belajar yang didasarkan pada cara belajar siswa untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Lingkungan yaitu penggunaan sumber belajar dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan psiko-sosial siswa.

Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dan MA maupun SMP dan MTs menggariskan bahwa tujuan pembelajaran sastra Indonesia adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Karena fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi. Keterampilan ini diperkaya oleh fungsi utama sastra untuk penghalusan budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tertulis. Siswa dilatih lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, bukan dituntut lebih banyak untuk menguasai atau menghafalkan pengetahuan tentang bahasa. Pengajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra.

Keharusan membaca buku-buku sastra sebanyak yang telah ditentukan tersebut (dalam jumlah minimal) memberi peluang bagi guru untuk memilih bacaan sastra yang cocok diberikan kepada para siswa yang sesuai dengan tingkat kematangan jiwanya. Meskipun fasilitas yang ada terbatas, siswa dibimbing memasuki sastra secara asyik, nikmat, dan gembira. Sastra sebagai sesuatu yang menyenangkan, yang membuat mereka antusias, dan yang membuat mereka merasa perlu.

Jika jumlah buku sastra dan buku teks sebagai pegangan siswa terbatas, apa yang harus diajarkan, dan materi apa yang akan dibahas? Pada kondisi seperti ini usahakan guru membaca karya sastra puisi, cerita pendek, novel, naskah drama, atau esai yang dimiliki guru atau sekolah atau bahkan yang dimiliki siswa entah dari koran, maupun majalah (baru atau bekas). Guru tidak perlu khawatir karena kegiatan ini tidak menyimpang dari Kurikulum. Setiap kali ada jam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia biasakan terus membaca karya-karya sastra. Kesempatan membaca bisa secara bergantian antara guru dan siswa, dua atau tiga orang bergantian. Yang penting bukan membaca ringkasan cerita. Selesai kegiatan membaca karya sastra usahakan membicarakan karya sastra tersebut, aneka ragam tafsir yang muncul harus dihargai sepanjang pendapat itu dikemukakan dalam disiplin berpikir yang logis. Pengetahuan tentang sastra (teori, definisi, sejarah) tidak utama dalam pembelajaran sastra, cukup sebagai informasi sekunder ketika membicarakan karya sastra tersebut. Pengajaran sastra mestinya menyemaikan nilai-nilai positif pada batin siswa.

Untuk melaksanakan paradigma di atas, guru harus menjadi model penikmat karya sastra, dengan menceritakan pengalamannya menikmati bahasa, isi sastra, sehingga kegemarannya membaca karya sastra tergambar dalam dirinya. Sebelum siswa memahami cerpen. Guru juga harus mampu membacakan cerita dengan intonasi dan bahasa yang tepat sehingga tokoh-tokohnya hidup dan mampu menarik perhatian siswa.

Perhatikan sinopsis cerita berikut ini: "Sebelum revolusi, dia calon rahib. Selama revolusi, dia komandan kompi. Di akhir revolusi, dia algojo pemacung kepala pengkhianat-pengkhianat tertangkap. Sesudah revolusi, dia masuk rumah sakit jiwa"(hal 5). Inilah kalimat- kalimat pertama yang mewartakan kisah masa lalu sang tokoh utama yang disebut sebagai Tokoh Kita. Kini, setelah revolusi berakhir, tokoh kita tidak lagi calon rahib, algojo, atau penghuni rumah sakit jiwa. Ia telah menjadi bagian dari kehidupan kaum gelandangan.

Di antara kaum gelandangan, tokoh kita termasuk gelandangan yang disenangi sesamanya, diantaranya oleh Maria, seorang wanita gelandangan yang selalu menjadi tumpuan pertolongan sesamanya. Wanita yang punya perhatian khusus kepada tokoh kita itu, ternyata juga mempunyai masa lalu yang begitu kelam. Cita- citany asemula ingin menjadi jururawat, namun kemudian ia kubur dalam- dalam Karena tidak kuasa melihat darah. Menyadari hal itu, Maria mencari penghidupan sebagai pembantu di pastoran Katolik. Namun, nasib malang menyimpannya, ia diperkosa seorang yang entah siapa. Seminggu kemudian, seorang pastor menggantung diri. "Maria begitu takutnya melihat pastor tergantung pada tali itu, hingga ia lari dari pastoran itu."(hal 10). Sang nasib

kemudian membawanya menjadi gelandangan. Untuk mempertahankan hidupnya, tak ada jalan lain lagi bagi Maria, kecuali menjadi pelacur. Begitulah jalan yang terpaksa ditempuh wanita bertubuh besar, nmontok dan hitam itu.

Perannya sebagai "ibu" para gelandangan, telah mendorong tokoh kita membawa Fifi, perempuan berusia 14 tahun, kepadanya. Fifi juga punya masa lalu yang tidak lebih baik daripada masa lalu tokoh kita maupun Maria. Akibat keganasan gerombolan, perempuan malang itu tidak hanya menjadi yatim piatu, tetapi juga tak lagi punya kampong halaman. Oleh karena tak merasa tak punya apa- apa lagi, dalam usia yang masih sangat muda itu, Fifi pun terpaksa menggadaikan harga dirinya, menjadi pelacur.

Maria yan semula enggan menampung perempuan cilik itu di gubuknya, akhirnya tak dapat berbuat lain, kecuali menerimanya. Fifi, yang sebelumnya tak pernah memperoleh perhatian dan perlakuan yang menyenangkan hatinya, langsung mendapatkan kesan khusus dari diri tokoh kita. Timbul pula harapannya untuk menjadi istri lelaki yang menolongnya itu. Adapun Maria, yang juga memperhatikan diri tokoh kita, mulai dihinggapi perasaan cemburu ketika diketahui bahwa Fifi jatuh hati kepada lelaki misterius yan tak punya tempat mangkal itu. Masalahnya, sejak kehadiran Fifi, hubungan tokoh kita tampak makin erat dengan perempuan kecil itu. Sebaliknya, Maria merasa mulai disisihkan.

Suatu saat, Fifi raib. Ia tak pulang ke gubuk Maria. Pergi entah kemana. Para gelandangan, termasuk Maria, tak tahu kemana perginya bocah perempuan itu. Maka, pencarian pun dilakukan. Tiga hari tiga malam para gelandangan melacak jejak Fifi. Hasilnya tetap nihil. Pak Centeng yang di perkampungan gelandangan itu termasuk "pakar" dalam usaha pencarian para gelandangan yang raib, juga tak menemukan jejak Fifi. Para pengayuh becak, juga dilibatkan. Hasilnya sama saja. Fifi bagai ditelan bumi, hilang lenyap. Tak tahu rimbanya.

Bencinya kepada tokoh kita sudah sedemikian marak. Dalam anggapannya, biang kerok dari semua peristiwa itu adalah tokoh kita. Fifi, Maria, dan mungkin gelandang-an lain, akan kabur jika tokoh kita masih bernapas. Kebencian Pak Centeng tak dapat lagi ditahan-tahan. Maka, melayanglah golok dalam genggamannya Pak Centeng, menebas leher tokoh kita. Namun, serentak dengan itu, pistol Inspektur Polisi. Pun memuntahkan timah panasnya menerobos batok kepala Pak Centeng. Kemudian, lelaki garang itu tewas seketika, bersamaan pula dengan lepasnya nyawa tokoh kita dari tubuhnya yang sudah tak berkepala lagi.

Tokoh kita dan Pak Centeng akhirnya dikuburkan dengan upacara militer. Para gelandangan, polisi, tentara, dan sejumlah pejabat tinggi, ikut hadir mengiringi penguburan jasad kedua gelandangan itu. Sementara itu, di sebuah biara yang jauh dari perkampungan para gelandangan, Maria bersimpuh di hadapan patung ibu Maria. Perempuan pelacur bekas "ibu" kaum gelandangan itu, mengungkapkan penyesalannya dan berdoa. "Air matanya berderai, menangkap kilasan merah terakhir di langit itu dalam bintik-bintik warna merah. Merah dari merahnya merah".

Novel *Merahnya Merah* dimulai dengan meletup-letupkan masalah pokok yang menjejari Tokoh kita (protagonis) dan membiarkannya menyelesaikan liku-liku masalah hidupnya yang rumit. Sejak halaman pertama, novel tersebut sudah membuat kejutan, menumpuk dengan sekian banyak persoalan dari eksistensi diri yang multikulturalisme. Ini dapat kita lihat dalam "Merahnya merah" yang dibuka dengan perjalanan hidup Tokoh kita yang terasa dipadatkan oleh pengarangnya.

*Sebelum revolusi, dia calon rahib. Selama revolusi dia komandan kompi. Di akhir revolusi, dia algojo pemancung kepala pengkhianat-pengkhianat tertangkap. Sesudah revolusi, dia masuk rumah sakit jiwa. Kini revolusi telah selesai. Telah lama, kata sebagian orang. Ah, barangkali juga tak pernah selesai-selesai. Dia tak tahu rumah sakit jiwa telah pula lama ditinggalkannya.*

*Dia bukan rahib. Gereja tak pernah dimasukinya lagi. Terdaftar di departemen urusan veteran, dia tak tega pula. Dia tak tahu, apa dia sebenarnya dia kini. Dia hanya tahu di mana dia, yaitu di sepanjang jalan raya. Menurut istilah departemen angkatan kepolisian dan departemen urusan sosial, dia orang gelandangan. (Merahnya Merah, 1977 : 5)*

Pergeseran nilai eksistensi yang multikultural tersebut ternyata membentuk karakter Tokoh kita secara fisik. Dalam perjalanan selanjutnya Tokoh kita dipaparkan tidak meminta imbalan apa-apa, selain memulai profesi baru, eksistensi baru, yakni gelandangan. Inilah pilihan akhir eksistensi jatidiri Tokoh kita dari multikulturalisme eksistensinya. Ia tidak meminta imbalan jasa buat tempelan bajunya. Tidak menuntut imbalan ekonomi atau kehidupan yang layak sesuai dengan cita-cita fisik Pembukaan UUD 1945, tetapi justru menggelandang di bawah langit terbuka. Menggelandang menapak bumi di wilayah masyarakat bangsa dan negara Indonesia yang multikultural.

Untuk tokoh-tokoh antagonis dalam "Merahnya Merah" ditandai suatu ciri "orang-orang jumpa di jalan". Sebagaimana Tokoh kita, mereka pun tidak mengenal nama pribadi yang jelas. Dari hubungan dengan mereka, yang penting adalah hubungan langsung dengan tokoh Tokoh kita. Tokoh-tokoh antagonis dan protagonis (Tokoh kita) menggejala bersama, berhubungan dengan eksistensi yang multikultural.

Dari banyaknya peran balik tokoh-tokoh antagonis terhadap protagonis (Tokoh kita) dapatlah dibagi-bagi menjadi (a) antagonis utama seperti Maria, Fifi dan Centeng. (b) antagonis sampingan seperti profesor doktor filsafat, Pangdam, Pangdak, Dokter pamen kesehatan. Nama Maria dan Fifi sempat masuk ke dalam lubuk Tokoh kita dan turut membentuk arah menjadi sebab kematian protagonis diakhir cerita.

## 1. Maria

Pertemuan Tokoh kita dengan Maria yaitu ketika masih pagi buta, di depan Katedral. Orang-orang dalam katedral ketika sedang melakukan sembahyang misa pagi. Mereka berdua mempunyai nasib yang sama yakni gelandangan. Dan akhirnya berkelanjutan tumbuh suatu perasaan tersendiri. Perasaan Tokoh kita bekas calon rahib, menyentuh untuk kedua kalinya dalam hidupnya tubuh wanita di dalam sebuah gubuk kecil, sesudah wanita toger di sebuah bekas gerbong kereta api dulu (lihat *Merahnya Merah*, 1977 : 20). Mata mereka berdua bergengas air bening, bersuhu panas sehingga tumbuh benang-benang halus yang menjelajahi jalan hidupnya.

*Suatu benang rayon, perasaannya-berikut gelombang-gelombang besar birahnya-malam itu, dan malam sesudahnya terhadap Maria tak dapat dianggap sebagai perasaan cinta. Perasaan itu telah berkali-kali direnungkannya-adalah sama saja dengan jenis perasaan yang selalu diperolehnya. Inilah Maria baginya. Yakni kesimpulan jenis-jenis perasaan cinta.*

*(Merahnya Merah, 1977 : 43)*

Ini adalah awal eksistensi kehidupan Maria yang akhirnya berkepenjangan menjadi seorang gelandangan. Setidak-tidaknya keadaanlah yang memutar nasibnya sehingga terdampar di perkampungan gubuk-gubuk orang gelandangan. Suatu perkampungan yang mempunyai ciri khas tersendiri. Ruangannya yang rata-rata berukuran 1 kali 1 1/2 meter saja, cukup untuk hanya seorang manusia duduk atau terlentang. Ciri perkampungan dengan strata sosial yang termarginalkan, jika dilihat dari perspektif multikultural.

*Gubuk-gubuk kecil ini memberikan gambaran dari suatu film kartun kanak-kanak. Kontranya dengan gambaran para penghuninya yang bukan kanak-kanak lagi itu memberikan pemandangan dari semacam pekuburan di dunia surrealis, mayat-mayat berkeliaran dan berkeluaran semuanya menentang langit terang. Kami ingin hidup seribu tahun lagi !*

*(Merahnya Merah, 1977 : 7)*

Di akhir cerita, Maria sadar kembali, setelah melakukan dosa (sebagai akibat cemburunya untuk mengakhiri riwayat Fifi). Ia bertobat menjadi seorang biarawati di sebuah pegunungan yang jauh dari keramaian kota, yang terpencil. Itulah jalan satu-satunya yang terbaik baginya, karena dulunya juga ia adalah calon biarawati. Inilah nilai-nilai eksistensi yang multikultural dari tokoh Maria.

## 2. Fifi

Fifi sebagai tokoh antagonis yang dalam perjalanannya mampu menuangkan warna dan memberi arah pada Tokoh kita, juga sekaligus mempunyai nasib yang sama. Pada renungan selanjutnya, novel "Merahnya Merah" mengantar sampai pada pencarian sesuatu yang hilang, sesuatu yang digambarkan sebagai Fifi. Seorang pelacur cilik setelah digaulinya. Dalam perjalanan menuju proses hilang inilah disisipkan oleh pengarangnya eksistensi nilai dari Fifi dengan lebih jelas. Sebuah nilai baru yang masih abu-abu. Mentah. Akan tetapi pada kementahan nilai baru tersebut Tokoh kita menemukan adanya benang halus yang menghubungkan dunianya dengan dunia Fifi, yakni kehendak Fifi untuk ingin ikut merenung. Bagaimana wujud benang halus itu dilukiskan oleh Iwan sebagai,

*Warna-warna bintang aneh itu terang lebih jauh lebih dulu dikirimkannya ke hati wanitanya. Wanita lainnya mana yang tidak ? Hanya persoalan fajar itulah bagi yang belum mampu dicernakan otaknya. Hatinya pun tak dapat berbuat banyak terhadap pembatasan yang diburu oleh datangnya fajar ini. Hatinya menangkapnya sebagai seonggok embun mengarah justru sekitar hatinya itu. Embun yang meneduhkan, mengamankan-hanya itu. (Merah Merah, 1977 : 50).*

Begitu gembira Tokoh kita akan penemuan barunya ini, hingga mengantarkan dia pada pergaulan antara laki-laki normal dan wanita seperti Fifi. Sebuah pergaulan yang semurni-murninya dan terjadinya penyatuan dari eksistensi yang multikultural itu. Fifi sebagai gadis kecil telah merengkuh Tokoh kita untuk merenung. Dengan adanya inilah, Maria yang juga mencintai Tokoh kita menjadi cemburu. Sebagai akibat kecemburuannya itulah, Maria berbuat nekad untuk menghabiskan Fifi. Dengan kepandaiannya (Maria) yang rapi menyembunyikan perbuatannya.

## 3. Pak Centeng

Pak Centeng sebagai tokoh antagonis atau lebih layaknya disebut "Orang-orang jumpa di jalan" terhadap Tokoh kita (protagonis). Tokoh antagonis juga mempunyai sifat yang sama, yakni gelandangan. Kegelandangan Tokoh antagonis (Pak Centeng) fisik sifatnya, dihempas oleh situasi ekonomi negara dan keterdesakan situasi fisik. Naluri jasmaninya berkembang dari sikap hidup, pilihan mau tak mau, penuh kesadaran akan nilai-nilai. Pak Centeng merupakan tokoh yang berdarah dan berdaging. Tokoh yang tervisualisasi dari perbuatannya. Bukan tokoh ide yang hanya tercermin dari pikiran, tetapi tokoh jasmani. Sejak hilangnya Fifi secara misterius (lantaran dibunuh Maria yang cemburu), pak centeng turut mencari, karena mereka (Pak Centeng dan rekan-rekannya) merasakan suatu nasib yang sama, yakni sebagai gelandangan. Dengan lesu Pak Centeng melaporkan hasilnya kepada Maria dan Tokoh kita. Hasilnya nihil. Pak Centeng yang terbilang orang yang punya wibawa moral, pelan-pelan surut dari perhatian Tokoh kita.

Pelan-pelan tokoh kita juga menghilang dari perkampungan itu. Pak Centeng dan rekan-rekannya dikerahkan oleh Maria untuk mencari Fifi dan Tokoh kita. Dalam halnya Tokoh kita, sikap Pak Centeng tanpa disadarinya sendiri lambat laun mengambil bentuk benci. Bencinya berakibat kompleks. Pak Centeng begitu keras mengingikan Maria, tetapi gagal. Pak Centeng benar-benar bingung. Dia telah sampai pada saat, dimana dia dapat melihat sejelas-jelasnya eksistensi jatidirinya.

Pada suatu hari Maria menyusul menghilang dari perkampungan gelandangan itu. Di sinilah Pak Centeng merenung sejenak, memantulkan rindunya pada Maria itu kepada bintang-bintang di langit dan sendirian malam. Ini dapat kita lihat dalam baris-baris berikut:

*Perasaannya gegap gempita. Badai di laut yang sekaligus dibarengi gempa dahsyat di pegunungan. . . . . disebabkan benih firasat yang makin lama makin besar juga makin muncul dari bagian-bagian paling belakang dari perasaannya. Yaitu. Dia tak bakal ketemu Maria lagi selama-lamanya (Merahnya Merah, 1977 : 105)*

Beberapa saat lagi tokoh kita datang ke gubuk gelandangan untuk menjernihkan persoalan. Di sinilah akhir perjalanan Tokoh kita dan Pak Centeng, kedua-duanya sama mati, setelah Pak Centeng membat leher Tokoh kita terlebih dulu. Sementara sebuah letusan pistol habisi hidup Pak Centeng. Mereka bukanlah mati fisik, melainkan mati akibat saling bunuh-membunuh antara pikiran dan perbuatan.

#### **4. Tokoh-tokoh antagonis sampingan.**

Ciri-ciri tokoh jumpa di jalan dari tokoh-tokoh antagonis sampingan ditunjukkan penyebutan tanpa nama. Menghilangkan nama pribadi sebagai batas identifikasi tokoh. Walaupun demikian, ada atau tidak ada nama pribadi, tidak mengurangi peran antagonis-antagonis itu sebagai "orang jumpa di jalan" bagi Tokoh kita (protagonis).

Tokoh-tokoh antagonis sampingan seperti Profesor doktor filsafat, Pangdak, Pangdam, Dokter pamen kesehatan dan sebagainya, mereka adalah tokoh ide. Tokoh dengan eksistensi yang multikultural. Kesan tingkah laku darah daging Tokoh kita digantikan dengan ide pula. Akibatnya mati ide dialami berkali-kali. Maut-maut fisik yang demikian mudah terlaksananya, berupa rentetan-rentetan bunuh diri. Antara lain seorang Pastur di pastoran menggantung diri dengan sebab-sebab tak diketahui (*Merahnya Merah*, 1977 : 10). Kemudian menyusul seorang tua (bekas dosen atau mahaguru) berkaca mata (idem hal 17) yang dibunuh sendiri oleh mahasiswinya, gadis yang menembaknya telah menembak kepalanya sendiri. Dia adalah pelajar kelas tinggi sekolah lanjutan bagian sastra dan budaya. . . (idem, hal. 18).

Tokoh antagonis sampingan, Pangdak, Pangdam, Dokter pamen kesehatan ; mulai berperan ketika Fifi hilang, lalu Maria dan yang terakhir Tokoh kita. Mereka semua adalah bekas teman seperjuangan Tokoh kita pada masa revolusi dulu, maka hilangnya Tokoh kita

tak boleh dianggap remeh. Harulah dilakukan pengusutan dengan seksama mengenai nasibnya, demi solidaritas veteran nasional dan terutama demi sejarah perjuangan kemerdekaan (idem lihat hal. 110-118). Pada akhir cerita, begitu mereka (Pangdam, Pangdak, Dokter pamen kesehatan) mendengar berita akan Tokoh kita telah kembali, mereka pada bergegas datang. Akan tetapi mereka sia-sia saja, karena Tokoh kita sudah tak dapat diamankan lagi dari amuk Pak Centeng (periksa hal. 121 dalam *Merahnya Merah*). Melihat gelagat yang tidak menguntungkan buat Tokoh kita. Inspektur polisi menghabisi nyawa Pak Centeng dengan menembakkan peluru di batok kepalanya.

Peran dan fungsi tokoh antagonis sangat penting untuk memahami seluk-beluk Tokoh protagonis (Tokoh kita). Dialah Tokoh dengan eksistensi multikultural. Andaikata ada kematian tiba-tiba tak masuk akal atau benturan-benturan, maka lebih sesuai kejadian tersebut dibaca sebagai benturan atau mati ide, bukan mati bentuk fisik atau mati klinis. Untuk mempertajam eksistensi multikultural penokohan, novel Iwan menggagahi tokoh-tokohnya dengan gelar dan kepangkatan yang dalam ukuran manusia biasa terlalu mentereng. Tokoh kita dikatakan bekas mahasiswa sastra dan filsafat yang berbakat jenius, putra orang kaya di kota, bekas calon rahib yang sangat pandai dan berwibawa serta akan menjadi tokoh gereja yang terkemuka. Sungguh sangat gamblang eksistensi multikultural pada penokohan novel *Merahnya merah*.

Seperti yang telah kita ketahui, novel pada dasarnya mempersoalkan manusia, bahkan dalam segala kesustraan yang diceritakan manusia, bahkan adalah manusia dalam segala situasinya, pribadinya, perkembangan dengan masyarakat dengan kekasih dengan Tuhan dan alam. Pemahaman akan novel *Merahnya Merah* hanya memungkinkan kalau dilihat apa yang ditunjukkan oleh Iwan adalah sebuah peringatan, bahwa fatal akibatnya kalau perbuatan bertentangan dengan pikiran. Sebuah gejala logis yang bisa dialami oleh setiap manusia. Maka *Merahnya Merah* mengandung tekanan pada renungan nilai mata ekonomi hidup manusia protes terhadap kesandangpangan, matrealisme, dan kapitalisme dengan mati sebagai kasus bukti nyata. Eksistensi multikultural.

Hidup memang sebuah putaran mobilitas yang dikemudikan oleh kekuatan irrasionalisme, yang nampak dan mudah kita rasakan dari padanya. Hanyalah kematian yang luluh dan lengket pada seluruh eksistensi kita sebagai manusia. Manusia membenci kematian itu, tetapi tak bisa menghindar.

Apabila kita perhatikan terus jalan pikiran novel *Merahnya Merah* akan terlihat bagaimana pertanyaan nilai-nilai yang ditunjukkannya serta bagaimana pemahamannya akan nilai-nilai tersebut. Sampai pada akhirnya *Merahnya Merah*, diakhiri dengan tewasnya tipe manusia berpikir. Yang pertama diwakili oleh Pak Centeng, sedangkan yang terakhir oleh Tokoh kita. Kedua-duanya sama mati setelah Pak Centeng menggorok leher Tokoh kita. Sementara sebuah letusan pistol mengakhiri hidup Pak Centeng. Keduanya mati. Akan tetapi bukan mati fisik, melainkan mati akibat saling bunuh-membunuhnya antara pikiran dan perbuatan. Sebuah gambaran tak logis. Sebuah pertentangan antara kehendak untuk berbuat dan kehendak untuk berpikir justru akan menghasilkan suatu kematian?

Demikian pula akan hilangnya Fifi, yang kemudian diketahui telah dibunuh oleh Maria lantaran cemburu. Ini adalah penggambaran non fisik dari kecemburuan nilai lama dengan nilai baru. Nilai lama yang menginginkan sebuah kehidupan “gelandangan” telah melenyapkan nilai baru yang menginginkan kehidupan seperti halnya orang-orang biasa. Mengapa nilai lama membunuh nilai baru? Tak lain, bahwa nilai baru telah digauli oleh Tokoh kita. Sebuah persetujuan yang dimulai dengan ketidakinginan Tokoh kita, namun lantaran daya tarik serta suasana yang mendorong persetujuan itu pun berlangsung. Sebuah penerimaan ide baru akan kehidupan yang bertolak belakang dengan nilai lama.

Begitulah, tokoh dengan eksistensi yang multikulturalisme mewarnai *Merahnya Merah*. Satu tokoh yang tidak boleh diadili dengan analisis psikologi seorang manusia tunggal. Protagonis disebut sebagai ‘Tokoh kita’ dan sejumlah eksistensi yang multikultural. Hal ini ditandai dengan seperangkat istilah ‘bekas’. Bekas pelukis, bekas pejuang, bekas mahasiswa, sebagai tokoh pemuda masa lampau. Begitu juga dengan tokoh Antagonis yang memiliki eksistensi multikultural dengan ditandai kepangkatan atau profesi : ‘kepala Negara’, ‘Perdana Menteri’, ‘Orang Tua’, ‘Centeng’, ‘Profesor Doktor Filsafat’, dan sebagainya.

Agaknya *Merahnya Merah* memang lahir dari proses tindak sadar pengarangnya untuk melepaskan diri dari lapis tradisi kepengarangan sebelumnya. Eksperimen pencarian jalan baru baginya merupakan ciri dinamisme pencarian kemajuan. Tanggung jawab seniman baginya adalah tanggung jawab kreatif. Seniman harus mampu menemukan dirinya kembali di dalam karyanya. Iwan telah meletakkan dasar penemuan atas dirinya di dalam karyanya yang walau terketahuinya oleh banyak pengamat, justru setelah dia meninggal. Ide, konsep, gagasan Iwan mengejawantah secara nyaris sempurna di dalam laku kepengarangannya. Hal itu di antaranya tercermin dari eksistensi multikulturalisme tokoh dan penokohan “Merahnya Merah”.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

Belajar apresiasi sastra pada hakikatnya adalah belajar tentang hidup dan kehidupan. Melalui karya sastra, manusia akan memperoleh gizi batin, sehingga sisi-sisi gelap dalam hidup dan kehidupannya bisa tercerahkan lewat kristalisasi nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Seiring dengan dinamika peradaban yang terus bergerak menuju proses globalisasi, karya sastra menjadi makin penting untuk disosialisasikan melalui institusi pendidikan. Dengan bekal apresiasi sastra yang memadai, para siswa kelak jika telah lulus diharapkan mampu bersaing pada era global dengan sikap arif, matang, dan dewasa. Agar siswa memiliki apresiasi yang memadai salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui model pembelajaran kreatif. Model pembelajaran kreatif ini sangat dibutuhkan terutama bagi sekolah-sekolah yang hanya memiliki fasilitas seadanya (serba kekurangan). Kreativitas guru untuk membelajarkan sastra benar-benar menjadi taruhan.

Guru yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi semua siswa tanpa memandang karakteristik, jenis kelamin, kemampuan atau latar belakangnya. Kelas seharusnya merupakan tempat yang menyenangkan dan merangsang siswa untuk belajar. Walaupun media pembelajarannya sulit ditemukan dan sarana belajarnya tidak memadai, tetapi kelas dapat dirancang teratur, bersih, dan menarik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dan MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Kartasasmita, Sunaryo dan Nyoman Dantes, 1997. *Landasan-Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Mel Silberman. 2002. *Active Learning*. Terjemahan Komarudin Hidayat. Yogyakarta: Yappendis.
- Simatupang, Iwan. 1977. *Merahnya Merah*. Jakarta: Toko Gunung Agung.

# Kajian Estetika Puitik *Syair Nasihat* sebagai Wahana Alternatif Pembentuk Mental dan Kepribadian Bangsa

Asep Yudha Wirajaya

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta

[asepyudha.w@gmail](mailto:asepyudha.w@gmail.com) atau [asepyuda@yahoo.com](mailto:asepyuda@yahoo.com)

## ABSTRAK

Syair Nasihat (selanjutnya disingkat SN) merupakan bentuk puisi lama yang sarat dengan muatan kearifan lokal dan pembelajaran tentang peri kehidupan. Oleh karena itu, perlu sebuah kajian yang komprehensif untuk dapat mengungkap nilai-nilai tersebut agar dapat dijadikan sebagai wahana alternatif pembentuk mental dan kepribadian bangsa. Berdasarkan pengklasifikasian syair, SN dapat dikelompokkan ke dalam jenis syair didaktis karena berisi nasihat untuk dapat hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Tentu saja, ajaran-ajaran semacam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern yang “kering” dari kehidupan spiritualisme. Padahal, jiwa manusia rindu akan sentuhan nilai-nilai spiritualisme yang mampu menentramkan hati, bahkan membentuk mental, karakter, dan kepribadian bangsa

**Kata kunci:** estetika puitik, kepribadian bangsa, pembentuk mental, dan Syair Nasihat

## ABSTRACT

*Syair Nasihat (hereinafter abbreviated SN) is a form of long poems loaded with local wisdom and learning about livelihood. Therefore, the need for a comprehensive study may reveal these values to be used as an alternative vehicle for forming mental and personality of the nation. Based on the classification of poetry, SN can be grouped into type's didactic poem because it contains advice to be able to live according to the teachings of the Lord. Of course, the teachings of this kind is needed by modern society are "dry" of the life of spiritualism. Whereas, the human soul longing for the touch of spiritualism values capable of reassuring, even mental shape, character, and personality of the nation*

**Keywords:** poetic aesthetic, national identity, mental formation, and Syair Nasihat

## A. PENDAHULUAN

Braginsky (1998) menegaskan bahwa berkembangnya tradisi syair seiring dengan masuknya agama Islam ke Nusantara. *Pertama*, hal ini diperkuat oleh fakta bahwa Hamzah Fansuri, seorang penyair agung Sufi Melayu yang hidup dalam pergantian abad ke-16

(Guillot dan Ludvik Kalus, 2008: 71 – 93), merupakan bapak dari genre syair. Dalam kitabnya *Asrar al-'Arifin* (Rahasia-rahasia *Gnostik*), ia menjelaskan tentang bentuk syair yang secara tidak langsung memberi bukti bahwa syair merupakan suatu genre baru semasa hidupnya itu. Berikut definisi syair yang dikemukakan Hamzah Fansuri. “Adapun ini empat sejawang<sup>5</sup> (*sic!*) pada sebuah bait” (Doorenbos dalam Braginsky, 1998: 227)

*Kedua*, syair berkembang dalam pengaruh puisi Parsi dan Arab<sup>6</sup> di kalangan sufi (bdk. Al-Attas, 1968; Braginsky, 1998: 226). Dengan demikian, jelaslah bahwa kehadiran para ulama atau cendekiawan Islam tidak hanya mengajarkan kitab suci Alquran, hadis, dan kitab risalah, tetapi juga memanfaatkan kesusastraan. Hal ini memberikan warna baru dalam khazanah kesusastraan Indonesia lama karena terjadi proses peninjauan ulang terhadap konsep-konsep Hindu-Budha serta terjadi pula perubahan terhadap beberapa konsep tersebut dan penolakan terhadap beberapa lainnya. Dalam konteks inilah, ajaran “sufi – jiwa Islam” berhasil menjembatani jurang antara tradisi lama dan baru<sup>7</sup> (bdk. Braginsky, 1998: 251; Winstedt, 1977: 85). Sastra semacam ini mempunyai misi agar para pendengar atau pembaca tertarik dengan agama Islam dan memperteguh keimanan mereka. Karakteristik inilah yang kemudian memberikan penjelasan tentang alasan guru-guru sufi

<sup>5</sup> Kata ‘sejawang’ ialah bentuk lain dari kata ‘sajak’ dalam arti rima. Namun, dugaan yang lebih mungkin agaknya, bahwa istilah *saj*’ Arab-Parsi itulah yang dimaksud di dalam kutipan dari Hamzah tersebut. Apalagi justru istilah ini pulalah yang menjadi asal kata Melayu ‘sajak’, yaitu rima (Braginsky, 1998: 227—228). Dengan demikian, Hamzah tidak hanya ingin menerangkan tentang bentuk baru kepada para pembacanya, yang sedikit banyak sudah mengenal puitika Arab-Parsi, tetapi juga untuk menarik perhatian mereka terhadap fakta bahwa *saj*’ berbeda dengan *musammat*. *Saj*’ dalam syair digunakan untuk semua “kuart-stik”nya dan tanpa menggunakan monorima final sedangkan *musammat* adalah suatu bentuk puisi yang baitnya dibagi menjadi empat bagian, dengan *saj*’ ditempatkan pada akhir tiga bagian dan rima final ditempatkan pada bagian keempatnya. Hal inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *syi’ir-i musajja* atau puisi yang di-*saj*’-kan.

<sup>6</sup> Walaupun pernyataan tersebut terasa cukup meyakinkan, namun perlu penjelasan lebih lanjut. *Pertama*, bahwa di dalam khazanah sastra Arab-Parsi tidak ada bentuk puisi yang jelas dapat dipandang sebagai pendahulu syair. *Kedua*, bahwa genre ini bernama Arab, tidak harus merupakan argumen yang kokoh untuk mencari tempat asal muasal syair di Timur Tengah. Apalagi di Timur Tengah istilah *syi’r* tidak digunakan sebagai nama sesuatu genre puisi tertentu, melainkan sebutan umum bagi puisi. *Ketiga*, memang menarik bahwa genre-genre puisi Arab-Parsi autentik, yang jelas dikenal oleh orang Melayu, tidak timbul menggejala di dalam sastra mereka. Sementara itu syair segera mendapatkan tempatnya yang mantap di dalam kepuisian Melayu, dan masih tetap hidup sampai dewasa ini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa berbeda dengan kasidah (*qasidah*), gazal (*ghazal*) dan genre-genre Arab-Parsi lainnya, dari sudut struktur persajakan syair sesuai dengan tuntutan kepuisian Melayu asli, yaitu puisi lisan atau folklor Melayu.

<sup>7</sup> Lahirnya ‘sastra sintesis’ dapat dipandang sebagai salah satu tanda integrasi sastra Melayu secara mendalam ke dalam kebudayaan Islam, yang berarti sebagai “konversi atas jiwanya”. Selain itu, sebagai suatu gejala timbulnya ‘bentuk-bentuk genre’ baru, yaitu hikayat, syair dan kitab yang lebih sesuai dengan tuntutan Islam, dalam bidang kegiatan sastra, serta kejayaan tasawuf atas Hinduisme dan Budhisme dalam bidang keagamaan.

yang biasanya sekaligus juga menjadi media perluasan wilayah-wilayah Islam, seperti di India, Indonesia, Asia Tenggara, Afrika dan Cina (Murata, 2003).

*Ketiga*, berdasarkan pengklasifikasian isi, tema, dan tokoh dalam syair atau puisi Indonesia lama (bdk. Braginsky, 1998: 236; Jusuf, dkk, 1978: 7; Fang, 1982: 293), *Syair Nasihat* atau selanjutnya disingkat SN dapat dikelompokkan ke dalam genre syair didaktis karena berisi nasihat untuk dapat hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Tentu saja, ajaran semacam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern yang “kering” dari kehidupan spiritualisme. Padahal, jiwa manusia rindu akan sentuhan nilai-nilai spiritualisme yang mampu menentramkan hati, bahkan mampu membentuk mental, karakter, dan kepribadian bangsa. Hal ini semakin menegaskan bahwa asas kesinambungan dalam proses signifikansi produk budaya masa lampau bagi proses pembentukan budaya masa kini. Oleh karena itu, tepatlah pernyataan bahwa pembangunan masyarakat dan bangsa masa kini hendaknya berpijak pada akar budaya bangsa (Chamamah-Soeratno, 2003: 6 – 7).

## B. PEMBAHASAN

Secara konvensional, bait syair terdiri atas 4 baris; tiap baris terdiri atas 2 periodus. Periodus yang terjalin dari bait awal sampai dengan bait terakhir syair, membentuk periodisitas.<sup>8</sup> Pada umumnya, tiap periodus terdiri atas 2 kata. Selanjutnya, pembahasan struktur formal *SN*, pertama-tama perhatian diarahkan pada lapis bunyi dan lapis arti karena kedua unsur tersebut merupakan sarana yang terpenting untuk memahami puisi. Hal ini disebabkan oleh sifat liris puisi. Oleh karena itu, satuan bunyi dan satuan arti merupakan sarana ekspresi yang utama. Selain itu, satuan-satuan estetis bunyi lainnya adalah persajakan, kiasan bunyi, dan orkestrasi. Dalam puisi, satuan-satuan bunyi itu saling berjalanan untuk mendapatkan ekspresivitas yang intensif. Bahkan, satuan estetis bunyi itu berjalanan erat dengan satuan-satuan estetis lapis arti untuk mendapatkan nilai seni sebanyak-banyaknya.

---

<sup>8</sup> Periodisitas merupakan sarana pembangun kepuhitan syair sehingga menjadi indah. Bentuk-formal ini merupakan pola ikatan tetap yang berulang dari bait awal hingga bait terakhir, yaitu tiap baris terdiri atas 2 periodus, tiap periodus terdiri atas 2 kata. Jadi, dalam syair yang berkorespondensi adalah periodisitas dan juga jumlah baris pada tiap baitnya berulang: 4 – 4. Adapun korespondensi syair berupa pembaitan, tiap bait terdiri atas 4 baris, dan tiap baris terdiri atas 2 satuan sintaksis (kelompok kata atau gatra), dari bait pertama sampai ke bait terakhir. Korespondensi dari awal bait, baris pertama sampai ke akhir bait, baris terakhir, susunannya serupa. Korespondensi dan periodisitas merupakan bentuk formal sebuah puisi. Bahkan, puisi Pujangga Baru masih ada yang terikat pada korespondensi dan periodisitas. Pada umumnya, puisi baru (modern) menyimpangi pengertian puisi menurut pandangan lama. Puisi baru tidak lagi terikat oleh bentuk-bentuk formal, korespondensi, dan periodisitas. Oleh karena itu, puisi baru (modern) disebut puisi bebas atau sajak bebas. Puisi bebas sesungguhnya terikat juga oleh hakikatnya sendiri.

Untuk dapat memenuhi persamaan bunyi pada akhir larik, pengarang melakukan berbagai upaya, seperti menghilangkan fonem akhir pada suatu kata, menambahkan fonem pada akhir kata, menggunakan padanan kata, dan memanfaatkan kosa kata bahasa daerah serta bahasa asing sebagaimana terlihat pada kutipan berikut.

*hendaklah engkau ingatkan diri*

*nafi dan isbat hendak kaucari*

*jauh sekali pun hendak dilayani*

*itulah tandah orang yang ari*

(SN, h. 37)

Kata *ari* pada kutipan tersebut seharusnya adalah kata *arif*. Hal ini dilakukan pengarang semata-mata agar bunyi akhir pada bait tersebut sesuai dengan baris-baris sebelumnya sehingga diperoleh akhir persajakan yang sama, yaitu a-a-a-a. Selain itu, pengarang juga memanfaatkan padanan kata “salat” dan “sembahyang” seperti terlihat pada kutipan berikut.

*ingat-ingat hai segala yang berhati*

*jangan sekali-kali tanggalkan salati*

*jangan kautaksirkan berbuat bakti*

*hidupmu itu akhirnya mati//*

(SN, h. 24 – 25)

Kreativitas pengarang pun terlihat, dengan memanfaatkan beberapa kosakata bahasa daerah dan dialek tertentu, seperti dialek Jawa dan Melayu. Bahkan pengarang pun menggunakan beberapa kosakata serapan bahasa asing. Kutipannya adalah sebagai berikut.

*nyawah keluar terlalu sakit*

*itulah jalan yang amat sulit*

*baiklah baguru barang sedikit*

*supaya luas kubur yang sempit*

(SN, h. 21)

*ajaib sekali orang yang sugi*

*membuat rumah besar dan tinggi*

*mempunyai perhiasan terbagi-bagi*

*tiada kan sendiri badannya rugi*

(SN, h. 27)

*hendaklah anakku berbanyak pikir  
mencari ilmu jangan kautaksir//  
jangan ingat menjadi opsir  
baiklah engkau menjadi fakir*

*hendaklah orang yang dijadikan kapitan  
mengembangkan payung di tangannya rotan  
jikalau kurang-kurang ingatan  
kelak menjadi tentaranya setan*

*(SN, h. 9 – 10)*

Terlihat bahwa upaya-upaya yang dilakukan pengarang untuk menampilkan keindahan “fisik” yang tercermin pada bunyi akhir pada setiap lariknya. Dengan ditampilkannya keindahan “fisik” ini, diharapkan dapat menggugah minat pendengar atau pembaca untuk menghayati bahkan mengamalkan isi yang terdapat di dalam syair.

Jadi, keindahan yang ditampilkan dalam bentuk persajakan dan pendayagunaan bahasa, sebenarnya mengarahkan pendengar atau pembaca untuk dapat menangkap 'Keelokan Ilahi' yang dapat dirasakan oleh panca indra dan dikenali dengan jiwa atau hati (Braginsky, 1993: 28). Dengan demikian, maksud ditampilkannya keindahan dalam karya sastra, yaitu untuk menanamkan harmoni di dalam hati yang masygul dan terlampau kuat dilanda perasaan negatif, sambil menghibur.

Sebelum dibahas lebih jauh, hal-hal yang terkait dengan fungsi keindahan, khususnya yang menampilkan fenomena 'Keelokan Ilahi', perlu kiranya penulis kemukakan mengenai konsep keindahan dari sudut pandang tasawuf. Tasawuf dapat diartikan sebagai upaya mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani. Orang-orang sufi pada mulanya mengagumi pandangan-pandangan secara lahiriah yang dapat diraba dan dirasakan dengan pancaindra, tetapi lama-kelamaan kepuasan merasakan yang lahir itu berangsur-angsur surut karena mereka menyadari sepenuhnya bahwa dunia dengan segala keindahannya ini adalah fana. Kemudian mereka beralih ke dalam dunia rohani, dunia yang lebih sempurna dan 'kekal' berpadu dengan arti cinta dan kesempurnaan Tuhan, bahkan akhirnya persatuan dengan Tuhan. Jadi, keindahan (*Jamil*) itu adalah kesempurnaan (*Kamāl*), dan kesempurnaan (*Kamāl*) adalah keadilan (*Jallāl*). Hal ini terlihat melalui kutipan sebagai berikut.

*bismillah itu suatu firman  
fardunya itu kepadanya iman  
dihubungi pula dengan rahman  
hasillah maksud pada yang beriman*

*alhamdulillah puja Yang Esa  
kepada Allah Taala Tuhan yang kuasa  
jikalau kurang kita periksa  
mengenal ketuhanan terlalu susah*

*selawat akan Nabi Muhammad  
ia-lah penghulu sekalian umat  
ia-lah kelak memohonkan syafaat  
kepada Allah Taala meminta rahmat*

*kemudian daripada itu amabakdu  
fakir mengarang suatu mada  
hai anakku orang muda indah-inda  
moga-moga menurut seperti sabda (SN, h. 1 – 4)*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa setelah pengarang melakukan "sembahyang sastra"<sup>9</sup> secara panjang lebar barulah pengarang menuliskan karyanya yang terdiri dari beberapa cerita yang indah-indah untuk membuat pendengar menjadi gembira, dan sadar akan kesalahannya.

"Sembahyang sastra" terdiri atas beberapa ungkapan, pertama: *basmalah*, berarti pengarang melakukan permohonan terlebih dahulu kepada Sang Khalik, dengan menyebut Nama *Allah*, yang menitikberatkan pada aspek imanen dari Zat Ilahi, yang mengandung segala hasil ciptaan dalam bentuk potensial yang masih utuh dan belum terbagi. Nama inilah yang memberikan wujud kepada semua makhluk. Kemudian, pengarang beralih kepada Nama *Rahman*, yang untuk pertama kali mewujudkan makhluk dalam bentuknya masing-masing, dan akhirnya kepada Nama *Rahim*, yang mewujudkan segala benda yang baik dan elok, seperti halnya karya sastra yang indah dan 'sempurna'. Ungkapan kedua: *hamdalah*, berarti pujian terhadap Tuhan yang telah memberikan rahmat (tenaga kreatif) kepada pengarang, sehingga dapat menghasilkan ciptaan (karya) yang 'sempurna'. Ungkapan yang ketiga, *selawat*, berarti doa kepada Nabi Muhammad saw.

Dengan kata lain, "sembahyang sastra" dimaksudkan agar seluruh proses penciptaan karya sastra bisa berhasil. Supaya dikaruniai tenaga kreatif Ilahi, yakni ilham (tahap

---

<sup>9</sup> Meminjam istilah Braginsky

reseptif), dan supaya ilham yang sudah diterima terekam dengan semestinya di dalam teks yang sempurna (tahap agentif). Keselarasan-keselarasan itulah yang membentuk sejenis "saluran" yang menghubungkan antara pengarang, Tuhan (Pemberi tenaga kreatif), dan pembaca (perseptor). Tenaga kreatif yang "tertumpah" melalui karya sastra, diharapkan mampu mempengaruhi kesadaran pembaca untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt.

Selain itu, keindahan (struktur) batin *SN* dapat terlihat melalui pilihan kata dan susunan rima yang disajikan kutipan berikut.

*bismillah itu suatu firman*

*fardunya itu kepadanya iman*

*dihubungi pula dengan rahman*

*hasillah maksud pada yang beriman* (SN, h. 1)

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa pada setiap akhir larik memiliki suku akhir yang sama bunyinya, yaitu "fir-man", "i-man", "rah-man", dan "ber-i-man". Jadi, pola sajak akhir pada bait pertama adalah a-a-a-a. Dengan demikian, dalam syair pembicaraan lapis bunyi haruslah ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola-pola bunyi yang bersifat "istimewa" atau khusus, yaitu yang dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis atau nilai seni (Pradopo, 1997: 16). Misalnya, dalam bait pertama baris pertama ada asonansi *i*, *a*, dan *u*, dengan komposisi seimbang, yakni masing-masing berulang 3 kali.

Selain itu, huruf Arab dalam lafal basmalah yang mengalami perulangan sebanyak 3 kali, yaitu huruf alif ( ا ) dan mim ( م ). Huruf alif ( ا ) adalah huruf pertama dalam lafal Allah dan huruf mim ( م ) merupakan huruf pertama dalam lafal Muhammad. Nilai angka huruf alif ( ا ) adalah 1 dan nilai angka huruf mim ( م ) adalah 40. Jika nilai angka tersebut dikalikan dengan angka kemunculan (kejadiannya) dalam lafal basmalah, maka akan didapatkan: untuk huruf alif ( ا ), yaitu  $1 \times 3 = 3$ , dan untuk huruf mim ( م ), yaitu  $40 \times 3 = 120 = (1 + 2 + 0) = 3$ .

Jadi, dapat dipahami bahwa pengulangan angka 3 yang terjadi pada bait tersebut bukan hadir begitu saja, tanpa maksud dan tujuan tertentu. Dari perspektif matematika, diketahui bahwa angka 3 merupakan bilangan prima. Salah satu angka yang termasuk dalam bilangan prima, yang dipandang misterius atau unik adalah angka 19 (mufti, 2004). Hubungan antara angka 3 dan angka 19 ini terlihat melalui kata "basmalah" yang termaktub pada awal bait pertama. Bacaan 'basmalah' merupakan pernyataan pembuka surat-surat dalam Alquran, yaitu "*bismi'l-Lāhi ar-rahmāni ar-rahīmi*" (yang artinya: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"). Ternyata, 'basmalah' tersebut (dalam bahasa Arab) terdiri atas 19 huruf ( $19 \times 1$ ). Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa terdapat keterkaitan antara angka 3, 19, dan bacaan basmalah. Selain itu, dalam baris tersebut ditegaskan pula bahwa basmalah sebagai bagian dari firman Tuhan (an-Naml [27]: 30).

Dengan kata lain, pengucapan basmalah yang dilakukan setiap kali akan mengawali suatu pekerjaan, sebenarnya mengingatkan manusia untuk senantiasa sadar bahwa dirinya telah menjadi orang yang beriman kepada Allah swt. Pengucapan basmalah tentunya harus diikuti dengan sikap totalitas, sikap zuhud bahwa segala sesuatu yang akan dilakukan oleh manusia hanya karena Allah semata (Soemabrata, 2006: 195). Jadi, semangat basmalah, yaitu semangat untuk selalu mengatas-namakan Allah, dan menjadikan segala sesuatu hanya karena Allah semata di dalam setiap tindakan manusia. Memulai dengan nama Allah adalah adab dan bimbingan pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Permulaan tersebut sesuai dengan kaidah utama ajaran Islam yang menyatakan bahwa Allah adalah *al-Awwal wa al-Akhir wa azh-Zhahir wa al-Bathin*. Oleh karena itu, dengan nama-Nya segala sesuatu harus dimulai dan dengan nama-Nya pula terlaksana setiap gerak dan arah (Shihab, 2004: 11). Dengan demikian, spirit basmalah itu sebenarnya sebagai bentuk penegasan spirit ketauhidan, yaitu selalu menghambakan atau meng-Esa-kan Allah swt dalam seluruh aspek kehidupan manusia; tiada tuhan selain Allah dan tiada sekutu bagi-Nya.

Mungkin secara tidak sadar, selama ini banyak di antara manusia yang menjadikan pembacaan “bismillah” hanya sekedar semacam rutinitas yang sepertinya tidak mempunyai pengaruh apa pun. Pada saat keluar rumah, baik itu untuk bekerja, ke sekolah, maupun kegiatan yang lainnya, tidak lupa diawali dengan pembacaan “bismillah”. Akan tetapi, pada rentang waktu mulai keluar rumah sampai kembali lagi ke rumah, secara tidak sadar manusia justru melakukan hal-hal yang sangat bertentangan dengan semangat “bismillah”. Dengan kata lain, pembacaan “bismillah” yang dilakukan baru sebatas bahasa verbal saja dan belum dihayati maknanya. Memang yang terbaik adalah melakukan keduanya, yakni bahasa ucapan menyatu dengan bahasa tindakan karena berbicara tentang “bismillah”, sebenarnya berbicara tentang nilai ketauhidan kepada-Nya, kepada Allah Yang Maha Esa, mengatasnamakan Allah dalam setiap tindakan manusia.

Semestinya, ketika seseorang membaca “bismillah”, maka makna-makna yang telah diuraikan tadi diharapkan dapat menghiasi jiwanya. Hal ini akan membawa manusia pada kesadaran akan kelemahan diri serta kebutuhan kepada Allah. Yang membaca “bismillah” juga seharusnya menghayati kekuatan dan kekuasaan Allah, serta rahmat dan kasih sayang-Nya yang tercurah bagi seluruh makhluk. Jika semua hal itu dapat tertanam di dalam jiwa, maka nilai-nilai luhur akan terjelma dalam bentuk perbuatan nyata karena perbuatan merupakan cerminan suasana kejiwaan. Yang membaca “bismillah” akan mencurahkan rahmat dan kasih sesuai dengan pola Tuhan mencurahkan rahmat-Nya, yang tidak hanya menyentuh yang muslim, tetapi juga yang kafir, bahkan seluruh makhluk tanpa kecuali. Jadi, pemilihan kata “bismillah” pada awal bait pertama teks *SN* memperlihatkan sekaligus menegaskan bahwa penempatan kata tersebut tidak disusun secara sembarangan, tetapi telah diatur dengan kecerdasan dan pertimbangan yang matang, yaitu untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan.

Setelah menguraikan kata “bismillah”, pengarang melanjutkannya dengan

penjelasan kata “rahman”. Demikian banyak sifat/nama Tuhan, tetapi yang terpilih dalam “bismillah” hanya dua sifat, yaitu *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm*, yang keduanya terambil dari akar kata yang sama. Agaknya kedua sifat ini dipilih karena sifat-sifat tersebut yang paling dominan (Shihab, 2002: 21). Secara etimologis, kedua kata tersebut berakar dari kata *rahīm*, yang juga telah masuk dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia, dalam arti “peranakan”. Apabila disebut kata *rahīm*, maka yang dapat terlintas di dalam benak adalah “ibu dan anak” dan ketika hal itu dapat terbayang, betapa besar kasih sayang yang dicurahkan sang ibu kepada anaknya. Akan tetapi, jangan disimpulkan bahwa sifat rahmat Tuhan sepadan dengan sifat rahmat ibu, betapa pun besarnya kasih sayang ibu. Hal ini disebabkan oleh keyakinan umat Islam bahwa Allah swt adalah wujud yang tidak memiliki persamaan, dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya, dengan apa pun, baik yang nyata maupun dalam khayalan. Dengan demikian, hakikat dan kapasitas rahmat-Nya tidak dapat dipersamakan dengan hakikat dan kapasitas rahmat siapa pun.

Sejalan dengan hal ini, Rasulullah saw bersabda, “Allah swt menjadikan rahmat seratus bagian. Dia menyimpan di sisi-Nya sembilanpuluh sembilan bagian dan diturunkan-Nya ke bumi itu satu bagian. Satu bagian inilah yang dibagi pada seluruh makhluk. (Begitu meratanya sampai-sampai satu bagian inilah yang dibagikan itu diperoleh pula oleh) seekor binatang yang mengangkat kakinya karena dorongan kasih sayang, khawatir jangan sampai menginjak anaknya.”<sup>10</sup>

Curahan rahmat Tuhan secara aktual inilah yang dilukiskan dengan kata *Rahmān*, sedangkan sifat yang dimiliki-Nya, seperti yang termaktub dalam hadis di atas, dilukiskan dengan kata *Rahīm*. Gabungan kedua kata itu menyiratkan bahwa Allah mencurahkan rahmat kepada makhluk-Nya karena memang Dia merupakan Zat Yang Memiliki sifat tersebut. Dengan kata *ar-Rahmān* digambarkan bahwa Tuhan mencurahkan rahmat-Nya, sedangkan dengan *ar-Rahīm* dinyatakan bahwa Dia memiliki sifat rahmat yang melekat pada diri-Nya (Shihab, 2002: 22).

Dengan demikian, pemilihan kata “rahman” dalam bait-bait tersebut juga telah melalui pertimbangan dan pemikiran yang matang karena ungkapan “bismillah” merupakan permohonan atau doa agar manusia mendapatkan keberkahan (seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya). Oleh karena itu, seseorang yang bermaksud memohon pertolongan kepada Dia yang berhak disembah serta Dia yang mencurahkan aneka nikmat, maka yang bersangkutan menyebut nama teragung dari Zat yang wajib wujudnya itu sebagai pertanda kewajaran-Nya untuk dimintai. Selanjutnya, menyebut sifat rahmat-Nya (*Rahmān*) untuk menunjukkan bahwa Dia wajar melimpahkan rahmat sekaligus wajar diminati pertolongan dengan amal-amal kebajikan karena yang demikian itu adalah nikmat rahmat. Selanjutnya, dinyatakan bahwa curahan rahmat-Nya adalah wajar karena Dia memiliki sifat rahmat yang melekat pada-Nya.

Jadi, elemen bunyi bukan hanya digunakan sebagai orkestrasi untuk menimbulkan

---

<sup>10</sup> HR. Muslim.

bunyi musik yang merdu, melainkan juga untuk membangun suasana atau atmosfer yang tercipta melalui komposisi bunyi yang terdapat dalam bait-bait syair, seperti tampak pada kutipan berikut.

*bismillah itu suatu firman  
fardunya itu kepadanya iman  
dihubungi pula dengan rahman  
hasillah maksud pada yang beriman*

*rahman itu sifat yang sedia  
wajiblah kita kepadanya percaya  
barang siapa mendapat dia  
dunia akhirat beroleh bahagia (SN, h. 1)*

Dalam bait tersebut, vokal [i] dalam kata “bismillah” merujuk kepada sesuatu yang kecil karena mudah diucapkan. Akan tetapi, tatkala kata-kata tersebut diyakini dengan benar dan diamalkan dalam setiap gerak kehidupan, maka kata tersebut akan membawa si pelaku pada kebahagiaan, baik di dunia maupun akhirat. Tentu saja, hal ini dapat dipahami dengan ilmu yang benar. Oleh karena itu, dalam bait-bait selanjutnya juga ditekankan akan pentingnya ilmu sebagaimana kutipan berikut.

*anakku jangan malas mengaji  
jikalau tamat mendapat puji  
dimulihkan orang ke mana pergi  
dudukkan pada tempat yang tinggi//*

*jikalau pergi barang ke mana-mana  
mulia juga engkau di sana  
lagi pun jauh sekalian fitnah  
dunia akhirat bala tiada kenah*

*mengaji Quran jikalau serta tamat  
mengaji kitab moga-moga selamat*

*supaya lepas daripada bala kiamat  
dimasukkan surga tempat yang nikmat (SN, h. 4 – 5)*

Dalam bait tersebut, vokal [i] dalam kata “mengaji” melukiskan sesuatu hal yang mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, yang diharapkan bukan hanya dapat melafalkan huruf-huruf Arabnya saja, melainkan juga memahami dan mengamalkan isi bacaan Alquran tersebut sebagai bukti ketaatan yang sesungguhnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Alquran merupakan petunjuk Allah swt yang diberikan kepada manusia untuk menuju ke jalan yang lurus, yaitu jalan para nabi, syuhada, dan orang-orang saleh. Bahkan, Rasulullah saw sendiri mendapat julukan sebagai Alquran berjalan.<sup>11</sup> Dengan kata lain, Rasulullah saw menerapkan Alquran, akhlak beliau bersumber dari Alqur`an, dan Beliau mengamalkan serta meyakini kandungan Alquran. Hal ini pun telah diabadikan Allah swt di dalam Alquran bahwa Rasulullah saw adalah suri teladan terbaik bagi umat manusia.<sup>12</sup> Oleh karena itu, dengan pengamalan Alquran yang sungguh-sungguh, seorang muslim akan mendapatkan kemuliaan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam bait SN yang lain juga ditegaskan keterkaitan antara ilmu – amal – ikhlas – rahmat – selamat – bahagia sebagai berikut.

*karena kita yang bernama umat  
dengan ikhlas pohonkan rahmat  
supaya sentosa dengan selamat  
datang kepada hari kiamat (SN, h. 8)*

Bait ini seakan menegaskan bahwa untuk dapat selamat, aman, tenteram, dan sejahtera di kehidupan akhirat kelak, maka yang dilakukan adalah beribadah secara ikhlas serta mengharap rahmat Allah swt (larik/baris kedua). Artinya, amal itu sendiri tidak memberikan jaminan bagi pelakunya untuk dapat masuk ke dalam surga, selama tidak diterima oleh Allah swt. Oleh karena itu, agar amal manusia dapat diterima oleh Allah swt,

<sup>11</sup> Alquran adalah pedoman yang mengatur pola hidup untuk bahagia dunia dan akhirat. Rasulullah saw dan generasi pertama Islam hidup dalam puncak keindahan dan kebahagiaan karena mereka berjalan dengan Alquran. Dalam setiap gerak dan posisi hidupnya, mereka adalah Alquran berjalan. Alquran berjalan, lebih dari sekedar bacaan dan hapalan, tetapi dijadikan sebagai tempat bertanya sekaligus sebagai ejaan, juga pedoman hidup. Mereka hidup sesuai tuntunan Alquran. Mereka makan, minum, tidur, bekerja, berteman, berniaga, dan dalam susah dan senang sesuai dengan Alquran. Benar, mereka menjadi Alquran berjalan di bumi. Tepatlah, ketika 'Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw. Dia menjawab, "Apakah kamu tidak membaca Alqur'an?" Sahabat yang bertanya menjawab, "Ya, aku membaca Alquran". 'Aisyah berkata, "Akhlak Rasul adalah Alquran." Dalam riwayat lain, dia menjawab, "Akhlaknya adalah Alquran. Beliau rida jika Alquran rida, dan marah jika Alquran marah." (Zeid, 2008)

<sup>12</sup> "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. al-Ahzab [33]: 21)

maka harus dilandasi oleh ilmu yang benar dan ikhlas. Jadi, masuknya seseorang ke dalam surga karena Allah swt memberikan taufik untuk berilmu, dengan ilmunya tersebut ia dapat beramal dengan benar, serta hidayah untuk ikhlas sehingga amal tersebut diterima dengan rahmat dan karunia-Nya.<sup>13</sup>

### C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan **Pertama**, *SN* merupakan karya sastra Melayu yang bersifat didaktis, yaitu teks yang mengandung pengajaran dan bimbingan moral. Dengan hidup sesuai dengan ajaran Tuhan, maka manusia akan dapat menuju ke makrifatullah. Tentu saja, ajaran-ajaran semacam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern yang “kering” dari kehidupan spiritualisme. **Kedua**, lapis bunyi dan lapis arti merupakan sarana yang terpenting untuk memahami puisi. Dalam puisi, satuan-satuan bunyi itu saling berjalanan untuk mendapatkan ekspresivitas yang intensif. Bahkan, satuan estetik bunyi itu berjalanan erat dengan satuan-satuan estetik lapis arti untuk mendapatkan nilai seni sebanyak-banyaknya. Upaya tersebut dimaksudkan untuk menampilkan keindahan “fisik” syair. Dengan ditampilkannya keindahan “fisik” tersebut, diharapkan dapat menggugah minat pendengar atau pembaca untuk menghayati bahkan mengamalkan isi yang terdapat di dalam syair. **Ketiga**, keindahan yang ditampilkan dalam bentuk persajakan dan pendayagunaan bahasa, sebenarnya mengarahkan pendengar atau pembaca untuk dapat menangkap 'Keelokan Ilahi' yang dapat dirasakan oleh panca indra dan dikenali dengan jiwa atau hati. Dengan demikian, spirit yang terbangun selalu mengatas-namakan Allah, dan menjadikan segala sesuatu hanya karena Allah semata. Dalam konteks ini, sebenarnya pendengar atau pembaca dididik akan arti “sabar”<sup>14</sup>, “syukur”, dan “ikhlas” yang sesungguhnya. Manusia seringkali “terjebak” dalam sikap dan perilaku egois. Ketika menginginkan sesuatu, ia akan berdoa dengan sungguh-sungguh agar tercapai keinginannya tersebut. Ketika telah berhasil mendapatkan keinginannya, tidak

---

<sup>13</sup> Dari Jābir, ia berkata, “Aku mendengar Nabi saw bersabda,” “Tidak ada seorang pun di antara kalian yang amalannya memasukkannya ke dalam surga dan melindunginya dari neraka. Tidak juga aku, kecuali dengan rahmat dari Allah.” (HR. Muslim no. 2817).

Dari 'Aisyah, dari Nabi saw bersabda, “Beramallah sesuai sunnah (istikamah) dan berlaku imbanglah, dan berilah kabar gembira, sesungguhnya seseorang tidak akan masuk surga karena amalannya”. Para shahabat berkata, “Begitu juga dengan engkau wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Begitu juga denganku, tetapi Allah melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepadaku.” (HR. al-Bukhari no. 6464 & 6467 dan Muslim no. 2818)

<sup>14</sup> Sabar ialah sikap rela menerima sesuatu yang tidak disenangi dengan rasa ikhlas serta berserah diri kepada Allah swt. Sabar juga dapat pula diartikan sebagai kemampuan atau daya tahan seseorang dalam menguasai sifat-sifat destruktif yang terdapat dalam dirinya. Jadi, sabar mengandung unsur perjuangan, tidak menyerah, dan tidak menerima begitu saja. Dengan demikian, sabar mampu membentuk jiwa manusia menjadi tangguh dalam menghadapi musibah, tidak mudah panik, tidak hilang keseimbangan, dan teguh pendirian. Sikap sabar pula yang menjadi bekal Rasulullah saw dan para sahabat dalam menghadapi hinaan, cemoohan, dan seksaan orang-orang musyrik sehingga mencapai kesuksesan dalam berdakwah dan menyebarkan Islam ke seluruh penjuru (Al-Fathany, 2010: ii).

jarang ia melupakan Allah swt, bahkan ia menganggap bahwa keberhasilan itu adalah hasil usaha dan jerih payahnya sendiri. Sebaliknya, saat gagal mencapai tujuannya, ia akan diliputi kekecewaan, bahkan kadang berburuk sangka kepada Allah swt. Perasaan kecewa, sedih, dan kesal sebenarnya muncul karena manusia selalu berharap bahwa kehendak Allah swt harus selalu sesuai/cucuk dengan keinginannya. Sejatinya, pada saat itu, ia sedang melupakan sikap sabar, syukur, dan ikhlas. Padahal, kesemuanya itu merupakan bekal yang diberikan manusia untuk mengarungi lekuk-lekuk kehidupan dunia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Naguib. 1968. *The Origin of Malay Sha'ir*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Fatahany, Abdullah. 2010. *Quantum Sabar & Syukur: Formula Ajaib Jadikan Hidup semakin Aji*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Braginsky, Vladimir I. 1993. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7 - 19*. Jakarta : INIS.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks-teks*. Jakarta : RUL.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2003. "Filologi sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya" dalam Pembukaan Kuliah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Tahun Akademik 2003/2004 Tanggal 1 September 2003. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Fang, Liaw Yock. 1982. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*. Singapura: Pustaka Nasional, PTE. LTD.
- Guillot, Claude dan Ludvik Kalus. 2008. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan École française d'Extrême-Orient.
- Hussein, Ismail. 1974. *The Study of Traditional Malay Literature with a Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Jusuf, Jumsari, dkk. 1978. *Antologi Syair Simbolik dalam Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mufti, Arifin. 2004. *Matematika Alam Semesta: Kodetifikasi Bilangan Prima dalam Al-Qur'an*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

- Murata, Sachiko. 2003. *Kearifan Sufi Cina*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Juz 'Amma. Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soemabrata, Iskandar AG. 2006. *Pesan-pesan Numerik Al-Qur'an*. Jakarta: Republika.
- Sutaarga, M. Amir. 1972. *Katalogus koleksi naskah Melayu Museum Pusat Dep. P & K*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional.
- Winstedt, R.O. 1977. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

# MENELUSURI JEJAK PESAN MORAL NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI <sup>15</sup>

Bambang Lelono <sup>16</sup> dan Roch Widjatini <sup>17</sup>

Universitas Jendral Soedirman

## ABSTRACT

*The novel of Ronggeng Dukuh Paruk is realistic, according to the real world; an expression that is based on the concept of holistic Tohari Javanese cultural values and understanding of the essential teachings of Islam. On the one hand he has a strong commitment and great sympathy to the values of Javanese culture, particularly ronggeng, but on the other hand he refuses to negative values contained therein. The novel is too exploit the moral slump and the things of a sexual nature. This of course can be misleading. Nevertheless, this novel gives a set of information about the ins and outs of local culture, namely "Ronggeng Banyumasan".*

**Keywords:** *holistic, commitment, negative, exploitation.*

## A. PENDAHULUAN

Sastra adalah ekspresi pengalaman manusia secara menyeluruh tentang hidup dan kehidupan; dan tentang manusia dan kemanusiaannya. Karya sastra merupakan terjemahan tentang perjalanan hidup manusia itu, secara langsung atau tidak langsung, mengalami dan bersentuhan dengan berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Realita kehidupan, lengkap dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya, direkam pengarang, diolahnya sedemikian rupa, kemudian diekspresikan dalam gaya dan bentuk yang khas (Hayon, 1995:1).

Dalam suatu karya sastra terpancar pemikiran, kehidupan, dan tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Karena itu berbicara tentang kesusastraan berarti juga membicarakan suatu segi kebudayaan. Sebagai bagian dari budaya nasional, karya sastra tak dapat dipisahkan dari pemikiran maupun perasaan yang hadir dalam masyarakat. Karya sastra hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dengan disadari atau tidak pengarang menimba ilmu dalam masyarakat (Zaimar, 1991:1-2).

---

<sup>15</sup> Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra

Indonesia (PIBSI) XXXVII 2 – 3 Oktober 2015.

<sup>16</sup> Dosen Tetap Prodi Sasindo Fakultas Ilmu Budaya Unsoed Purwokerto.

<sup>17</sup> Dosen Tetap Prodi Sasindo Fakultas Ilmu Budaya Unsoed Purwokerto.

Dalam khazanah sastra Indonesia, unsur sosial budaya dari suatu masyarakat tertentu yang menjadi warna dari sebuah karya, bukanlah suatu hal yang asing. Banyak pengamat mencatat bahwa ada suatu kecenderungan para sastrawan untuk memasukkan nilai-nilai tradisional ke dalam karya-karya mereka. *Atheis* karya Achdiat Kartamiharja, misalnya, menampilkan gejala kehidupan masyarakat Sunda di Bandung. *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG merefleksikan dunia batin manusia Jawa beserta aspek mistiknya. Demikian pula *Sri Sumarah* dan *Bawuk* karya Umar Kayam, *Roro Mendhut* karya YB Mangunwijaya, dan lain-lainnya (Hayon, 1995:5-6). Di antara sekian nama yang telah disebutkan di atas, maupun yang tidak sempat disebutkan di sini, hadir pula nama Ahmad Tohari yang novel 'masterpiece' karyanya menjadi obyek penelitian ini.

Karya-karya Ahmad Tohari pada umumnya mendapatkan sambutan yang luas serta tanggapan yang positif dari kalangan masyarakat pembaca Indonesia; terutama para peminat serta kritikus sastra. Terbukti dari beberapa karyanya yang telah mengalami cetak ulang, serta tulisan-tulisan yang dilakukan terhadapnya (baik resensi, artikel, skripsi maupun tesis). Tidak hanya pada *Kubah* dan *Ronggeng Dukuh Paruk*, akan tetapi hampir pada semua karyanya, Ahmad Tohari tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman kedesaannya. Tampaknya bahwa latar alam pedesaan, serta tokoh-tokoh sentral masyarakat lapis bawah (*wong cilik*) yang berperan di dalamnya, merupakan kekuatan dan daya pikat yang khas dari karya-karyanya. Dunia pedesaan yang lugu, kumuh, alami, dan sebagainya, dipadukan dengan rakyat kecil yang miskin dan melarat, terasa sangat menyentuh. Di atas latar alam pedesaan serta tokoh-tokoh lapis bawah seperti itulah, Tohari menyampaikan tema-tema serta pesan-pesan kemanusiaan tentang jeritan rakyat kecil, hubungan antara manusia dengan Tuhan, cinta, kearifan, dan sebagainya. Perpaduan unsur yang tepat dan memadai (Hayon, 1995:9).

Ahmad Tohari termasuk sastrawan yang produktif. Dari tangannya telah lahir sembilan novel dan tiga kumpulan cerpen. *Senyum Karyamin*, *Nyanyian Malam*, dan *Rusmi Ingin Pulang* adalah tiga buah kumpulan cerpennya. Sedangkan ke sembilan novelnya masing-masing adalah: *Di Kaki Bukit Cibalak*, *Kubah*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dinihari*, *Jantera Bianglala*, *Bekisar Merah*, *Lingkar Tanah Lingkar Air*, *Belantik*, dan *Orang-Orang Proyek*.

Di antara karya-karya Tohari tersebut di atas, novel *Ronggeng Dukuh Paruk*lah yang merupakan karya puncak atau karya terbaiknya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dari segi sosiokulturalnya.

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik menghasilkan tulisan yang bersifat menuturkan, memaparkan, memerikan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menafsirkan (Aminudin, 1990). Di samping itu, pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini juga mengutamakan struktur karya sastra; tujuannya adalah agar pembahasannya tetap mengacu pada teks karya sastra, sebab pengkajian terhadap struktur karya sastra akan menjelaskan secermat, semendetail, dan

semendalam mungkin mengenai anansir-anasir karya sastra dan aspek-aspek yang menlingkupinya.

## B. PEMBAHASAN

Dukuh Paruk adalah sebuah gerumbul kecil di tengah padang yang amat luas. Dengan daerah pemukiman terdekat, Dukuh Paruk hanya dihubungkan oleh jaringan pematang sawah, hampir dua kilometer panjangnya. Dukuh Paruk kecil dan menyendiri. Dua puluh tiga rumah berada di pedukuhan itu, dihuni oleh orang-orang seketurunan. Konon, moyang semua orang Dukuh Paruk adalah Ki Secamenggala, seorang *bromocorah* yang sengaja mencari daerah paling sunyi sebagai tempat menghabiskan riwayat keberandalannya. Di Dukuh Paruk inilah akhirnya Ki Secamenggala menitipkan darah dagingnya (RDP, hal. 7).

Sistem kepercayaan penduduk Dukuh Paruk adalah animisme-dinamisme, yang diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual kerokhanian dan berpangkal pada kultus individu terhadap moyang mereka Ki Secamenggala. Kendati semua orang Dukuh Paruk tahu Ki Secamenggala, moyang mereka, dahulu menjadi musuh kehidupan masyarakat, tetapi mereka memujanya. Kubur Ki Secamenggala yang terletak di punggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk menjadi kiblat kehidupan kebatinan mereka. Gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur Ki Secamenggala membuktikan polah-tingkah kebatinan orang Dukuh Paruk berpusat di sana (RDP, hal. 7).

Kehidupan moral dan susila masyarakatnya berciri khas Dukuh Paruk. Penduduk Dukuh Paruk hanya mengenal dua irama: bila orang-orang tua bertembang kidung, maka anak-anak menyanyikan lagu-lagu ronggeng. Dengan suara kekanak-kanakannya, Srintil mendendangkan lagu kebanggaan para ronggeng: *Senggot timbane rante, tiwas ngegot ning ora suwe*. Lagu erotik!, Srintil, perawan yang baru sebelas tahun, menyanyikannya dengan sungguh-sungguh. Boleh jadi Srintil belum paham benar makna lirik lagu itu. Dukuh Paruk tidak akan bersusah hati bila ada anak kecil menyanyikan lagu yang paling cabul sekalipun (RDP, hal. 9-10). Juga, Dukuh Paruk hanya lengkap bila di sana ada keramat Ki Secamenggala, ada seloroh cabul, ada sumpah serapah, dan ada ronggeng bersama perangkat calungnya (RDP, hal. 16).

Yang lebih mengerikan adalah, "Di sana seorang suami, misalnya, tidak perlu berkelahi bila suatu saat menangkap basah istrinya sedang tidur bersama lelaki tetangga. Suami tersebut telah tahu cara bertindak yang lebih praktis; mendatangi istri tetangga itu dan menidurinya" (RDP, hal. 136). Dan yang paling mengerikan, "Di sana, di Dukuh Paruk, aku juga tahu ada obat bagi perempuan-perempuan mandul. Obat itu bernama *lingga*; kependekan dari dua kata yang berarti penis tetangga. Dan obat itu, demi arwah Ki Secamenggala, bukan barang tabu, apalagi aneh" (RDP, hal. 137).

Konsep dosa tidak dikenal penduduk Dukuh Paruk, seperti dikisahkan Rasmus, “Dukuh Paruk sepanjang usiaku mengatakan perkara mencubit pipi sama sekali tidak tabu, apalagi dosa. Kata “dosa” sendiri baru kudengar setelah aku meninggalkan Dukuh Paruk” (RDP, hal.135).

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ini ternyata mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat, baik dari ahli sastra, sastrawan, maupun orang awam. Berbagai pendapat dalam surat kabar-surat kabar, majalah-majalah, sarasehan-sarasehan sastra, surat-surat pribadi, dan dalam percakapan lisan adalah buktinya. Hal itu cukup menjadi bukti pula bahwa di dalam novel tersebut terkandung aspek-aspek yang menarik untuk dikomentari. Begitu tampil di panggung sastra Indonesia, Tohari berhasil mengukir namanya dalam sejarah melalui sukses-sukses besar yang telah diraihinya. Meskipun karya-karyanya seringkali meraih sukses, namun kepengarangannya baru benar-benar diperhitungkan setelah lahirnya trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Sukses-sukses besar yang diraih Ahmad Tohari dalam dunia sastra membuktikan bahwa karya-karyanya memang berbobot. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, khususnya, banyak menarik minat kritikus sastra sehubungan dengan nilai-nilai budaya Jawa yang dikemukakan di dalamnya (Dermawan, 1986:46-47).

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* sebenarnya menekankan sebuah upacara inisiasi, yaitu pengesahan Srintil menjadi ronggeng. Upacara itu sendiri dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama, penyerahan dan pengesahan Srintil sebagai anak akuan dukun ronggeng. Tahap kedua, permandian Srintil di depan cungkup Ki Secamenggala. Tahap ketiga, malam *bukak klambu*. Dengan selesainya ketiga tahap upacara itu, maka sahlah sudah Srintil sebagai ronggeng dan berhak menyandang gelar “Ronggeng Dukuh Paruk”. Srintil, protagonis cerita yang ditampilkan sebagai orang ketiga, tidak memberontak terhadap upacara itu. Ia melihatnya sesuatu yang wajar, ia berperilaku sebagai orang yang lugu. Semua yang dialami dianggapnya sebagai hukum keharusan sehingga harus diterimanya secara pasrah. Ia merasakan sakit di bagian perutnya pada upaca *bukak klambu*, tetapi ia tetap bertahan pada posisinya. Jika dikaitkan dengan mitos, maka kehadiran novel ini merupakan pengukuhan terhadap upacara itu (*myth of concern*). Sebaliknya Rasmus, antagonis cerita yang sekaligus ditampilkan sebagai orang pertama dan ketiga, mengalami konflik batin karena kehilangan figur emak dalam diri Srintil. Dalam persepsinya, *bukak klambu* tidak lebih dari suatu pembantaian, atau lebih menjijikkan lagi sebagai penghancuran dan penjagalan. Merasa dirinya tidak mampu lagi menerima kenyataan pahit ini, Rasmus pergi meninggalkan desanya. Dengan demikian, kepergian Rasmus merupakan pemberontakan terhadap upacara itu (*myth of freedom*) (Sitepu dalam *Suara Karya*, tanpa tahun).

Melalui novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, Ahmad Tohari telah menyuguhkan seperangkat informasi kepada kita, khususnya yang berkaitan dengan dunia peronggengan serta sekalian seluk beluknya. Kita menjadi mengerti kedudukan seorang ronggeng bagi sebuah desa. Kita seperti disadarkan oleh adanya “adat kebiasaan” di desa-desa tertentu

yang bagi desa lain barangkali dianggap agak ganjil. Misalnya mengenai perempuan Dukuh Paruk yang tidak mengharamkan persundalan, atau tentang kebiasaan kaum lelaki yang “main serobot” istri orang lain. Barangkali novel ini akan jauh lebih menarik lagi sekiranya kehidupan Rasmus tidak terlalu ditonjolkan pengarang. Sebaliknya yang ditonjolkan adalah kehidupan Srintil sejak kecil hingga dewasa, dengan segala suka-dukanya. Dengan begitu fokus novel diberikan kepada Srintil, dan bukan kepada Rasmus (Eneste, 1983).

Secara umum novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menyajikan beberapa pesan yang menarik. Pertama, pemikiran sederhana warga Dukuh Paruk yang selalu merindukan anak atau anggota keluarganya bisa menjadi ronggeng, walaupun mereka menyadari bahwa kehidupan ronggeng identik dengan prostitusi. Kedua, alam pikiran tradisional yang berprinsip kebersamaan membawa warga dukuh itu melanjutkan tradisi buruknya tanpa perlawanan. Ketiga, timbulnya kesadaran tentang pentingnya wanita dalam kehidupan seorang pemuda dan betapa dalamnya makna penyerahan keperawanan bagi seorang wanita. Kekuatan novel ini terletak pada penggambaran settingnya. Kehidupan masyarakat yang lugu, lugas, pemikiran-pemikiran spontan, dan sumpah-serapah yang khas digambarkan dengan sederhana tetapi amat mengesankan (Rampam dalam *Berita Buana*, tanpa tahun).

Yakob Sumarjo (1983) menyatakan bahwa segi yang menarik dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah settingnya. Pelukisan setting pedesaan terpencil yang miskin, kering, dan kultur desa yang amat longgar dalam tata susila serta kultus individu terhadap leluhurnya memberi gambaran yang amat jelas tentang ciri-ciri yang khas suatu masyarakat tertentu.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* memiliki kekuatan pelukisan latar tempat yang menyarankan keserasian lingkungan hidup. Dalam cerita sependek itu ternyata menyimpan sekian banyak jenis satwa. Setidaknya ada dua puluh jenis unggas, enam belas jenis serangga, sebelas jenis hewan menyusui, dan lima jenis reptil, serta lima macam hewan la: dunia ronggeng ! Namun justru di sinilah salah satu keunggulannya. Tohari dengan gaya bercerita yang begitu lancar, lugas, dan sederhana berhasil mengeksplorasi masalah tersebut menyentuh aspek-aspek menausiaan. Lewat pemilihan latar alam pedesaan lengkap dengan lingkungan flora dan fauna, kita dibawa memasuki suasana sejuk, tenang, dan lugu. Segalanya berjalan dan terjadi secara alamiah; suatu gambaran harmonisasi alam yang rancak (Mahayana dalam *Suara Karya*, tanpa tahun).

Menurut H. J. M. Maier, seorang pengamat sastra dari negeri Belanda, ada beberapa hal yang menarik dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Pertama, *Ronggeng Dukuh Paruk* menyajikan gambaran yang jelas tentang lika-liku kehidupan dan pikiran di daerah pedesaan Pulau Jawa. Citra yang dibangkitkan Ahmad Tohari tentang alam kehidupan Jawa tidaklah bercorak riang, tetapi kesuraman, kebodohan, dan kemiskinan. Kedua, *Ronggeng Dukuh Paruk* menampilkan tema yang manusiawi. Seorang pemuda melihat kemusnahan impiannya tentang wanita yang ideal – yang sekaligus merupakan kekasih juga iibu – merupakan tema yang begitu lazim dikenal dalam kebudayaan Barat, sehingga dapat

dikatakan bahwa tema novel itu bersifat universal. Ketiga, *Ronggeng Dukuh Paruk* menggunakan teknik pengolahan yang mengasyikkan. Yang paling menyolok ialah perbedaan perspektif antara bagian pertama, tempat tokoh Rusus ditampilkan dalam bentuk orang ketiga yang konvensional, dan ketiga bagian selanjutnya, tempat Rusus sendiri penting, karena pengarangnya sendiri mengarahkan perhatian pada eksperimentasi yang bukan merupakan kelaziman (Dermawan, 1986:48).

Dengan teknik “dia-an” atau titik pandang orang ketiga, Tohari menjalin cerita, peristiwa, dan kehidupan tokoh-tokoh yang tinggal di dukuh terasing. Sebagai dukuh yang terasing dan dihuni oleh penduduk seketurunan, Dukuh Paruk memiliki nilai tersendiri yang agaknya diupayakan untuk dilestarikan. Alhasil Dukuh Paruk mirip sebuah negeri dongeng, dan Tohari terbukti berhasil tampil sebagai tukang dongeng yang terampil. Dongeng yang semula lancar tiba-tiba menjadi lamban, karena pengarang menggunakan teknik “aku-an” atau titik pandang orang pertama. Agaknya pengarang khilaf, si aku ternyata bersifat mahatahu, misalnya dalam adegan *bukak klambu*. Dalam hal ini pengarang tidak bisa berpegang teguh pada teknik “akua-an”; kecenderungannya menjadi dalang senantiasa membayang dalam bagian ini.

Akibat pergeseran titik pandang, fokus novel tidak begitu jelas. Siapakah tokoh utama novel ini, Rusus atau Srintil? Sebagai tokoh, Srintil tidak bisa dikembangkan menjadi tokoh bulat. Sebaliknya Rusus lebih memiliki kemungkinan menjadi tokoh bulat karena ia punya persoalan yang sangat kompleks. Persoalan yang kemudian timbul adalah masalah pergeseran nilai. Srintil adalah gambaran Dukuh Paruk yang belum terjamah pengaruh luar, sedang Rusus adalah gambaran warga desa yang berketetapan meninggalkan desanya karena menderita semacam *cultural shock*, ‘kejutan budaya’

Dibandingkan dengan novel terdahulunya, *Ronggeng Dukuh Paruk* menunjukkan bahwa Tohari bisa sangat lancar mendongeng. Latar, peristiwa, dan tokoh-tokoh yang terdiri dari orang-orang desa yang sederhana digambarkannya dengan menarik, bahkan tidak jarang sangat menarik. Ini merupakan kebolehan Tohari yang pantas diperhitungkan. Akhirnya perlu dicatat bahwa dalam novel ini banyak dipergunakan kata-kata Jawa; ada yang dijelaskan artinya, ada yang dipakai begitu saja. Bahkan diselipkan beberapa tembang. Penggunaan bahasa Jawa tidak mengganggu, karena jelas fungsinya (Damono, 1983).

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* adalah manifestasi dunia rekaan Ahmad Tohari. Manifestasi dunia rekaan ini diangkat dari manifestasi sosial dunia nyata, menggambarkan kondisi, dan sikap hidup masyarakat di wilayah tertentu, dari kelompok etnis tertentu, dan memiliki kebudayaan tertentu pula. Di samping itu, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* juga merupakan pencerminan pengarang dan dunianya.

Ahmad Tohari adalah orang Jawa yang dilahirkan di Jawa, dibesarkan dalam masyarakat Jawa, dan akhirnya benar-benar menjadi “orang Jawa”. Sebagai orang Jawa ia memahami siapa orang Jawa, apa yang dilakukan, apa yang dianut, bagaimana sikap, dan pandangannya hidupnya; terutama masyarakat tempat ia dilahirkan. Tohari adalah seorang

penganut Islam yang taat menjalankan ibadah. Ia dilahirkan dan dibesarkan di tengah “kaum sarungan”. Berbeda dengan kebanyakan orang Islam yang kadang-kadang masih berpikiran sempit, ia berusaha menafsirkan ajaran Islam secara hakiki. Karena itu, ia dapat menyikapi segala macam bid’ah budaya yang dilatarbelakangi berbagai macam paham secara bijaksana. Didukung oleh sikap kritis dan sensitif serta pengalaman hidup yang cukup, Tohari berhasil menyusun konsep kepengarangan yang boleh dikatakan “khas”. Tohari memiliki sikap holistik yang bertumpu pada pandangan bahwa semua kenyataan yang mewujud dihadapan kita pada hakikatnya merupakan ayat Tuhan, yang baik maupun yang buruk. Kewajiban kita adalah membacanya, membaca dengan niatan *basmallah*. Dengan demikian, apa pun paham atau ajaran – Islam atau kejawen – tidak perlu dikonfrontasikan, apalagi dengan berondongan ayat-ayat Al Qur’an atau hadis (Dermawan, 1986:85-86).

### C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* bersifat realistik, sesuai dengan dunia nyata. Nama-nama tokoh, status sosial, sikap hidup, adat-istiadat, dan perilaku sehari-hari mereka diciptakan pengarang dari dunia nyata. Ia merupakan perwujudan sosial dari kelompok etnis tertentu di Indonesia, yakni suku Jawa.

Kedua, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan ekspresi konsep holistik Tohari yang didasari nilai budaya Jawa dan pemahaman secara hakiki ajaran Islam. Di satu sisi dia memiliki komitmen yang kuat dan simpati yang besar terhadap nilai-nilai budaya Jawa, khususnya ronggeng, sebagaimana terlihat dalam sikap hidup dan perilaku Srintil; tetapi di sisi lain dia menolak nilai-nilai negaqtif, sebagaimana terlihat dalam sikap hidup dan perilaku Rasmus.

Ketiga, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terlalu mengeksploitasi kemerosotan moral dan hal-hal yang berbau seksual. Penyimpangan-penyimpangan atau gejala transformasi dapat saja terjadi, tetapi jika terlalu berlebihan bukan saja akan menimbulkan citra buruk, melainkan juga memerosotkan derajat kelompok etnis tertentu. Pembeneran hubungan seks di luar nikah tentu saja menyesatkan. Meskipun demikian, novel ini memberi seperangkat informasi tentang seluk-beluk kebudayaan daerah, yaitu “Ronggeng Banyumasan”.

### DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 1990. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

- Damono, Sapardi Djoko. 1983. "Negeri Dongeng, Selamat Tinggal" dalam *Tempo* 19 Februari 1983.
- Dermawan, Taufik. 1986. *Telaah Sosiologis Terhadap Novel Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Malang: Laporan Penelitian FPBS IKIP Malang.
- Endarmoko, Eko. 1984. "Perihal Ronggeng Srintil" dalam *Horison* Nomor 1 Tahun 1984.
- Eneste, Pamusuk. 1983. "Ahmad Tohari: Pengarah *Kubah* dan *Ronggeng Dukuh Paruk*" dalam *Sinar Harapan* 15 Januari 1983.
- Mahayana, Maman S. (?). "Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Ahmad Tohari" dalam *Suara Karya Minggu*.
- Nico, Hayon G. 1995. *Gambaran Manusia Jawa Dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari* (Suatu Tinjauan Sosiobudaya). Jakarta: Tesis S2 Program Pascasarjana UI.
- Rampan, Korrie Layun. (?). "Di Sekitar *Ronggeng Dukuh Paruk*" dalam *Berita Buana*.
- Sumarjo, Yakob. 1983. "Ronggeng Dukuh Paruk Novel Ahmad Tohari" dalam *Pikiran Rakyat* 19 Januari 1983.
- Sitepu, Tabir. (?). "Upacara Inisiasi dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*" dalam *Suara Karya*. Tohari, Ahmad. 2005. *Senyum Karyamin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaimar, Okke KS. 1997. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia.

**PEMAKNAAN “LISONG” DALAM PUISI SAJAK SEBATANG LISONG  
KARYA W.S. RENDRA  
SEBAGAI POTRET LAHIRNYA KETIMPANGAN PENDIDIKAN  
(Sebuah Pendekatan Semiotika)**

**Bernardus Tube**

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
[bernobeding@gmail.com](mailto:bernobeding@gmail.com)

**ABSTRAK**

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengungkapkan hasil pikiran dan refleksi penyair atas realitas kehidupan. Rendra mengekspresikan realitas kehidupan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai ketimpangan pendidikan dalam puisi “Sajak Sebatang Lisong”. Puisi tersebut memiliki unsur semiotika dalam pembentukannya. Seorang analis semiotik menilai sebuah puisi sebagai kumpulan tanda yang diinterpretasikan berdasarkan konteks. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Berdasarkan pendekatan semiotika, puisi “Sajak Sebatang Lisong” menyiratkan konotatif dan simbol sebagai tanda yang menggambarkan sikap hidup para cukong. Simbol lisong pun dipandang oleh Rendra sebagai sebab lahirnya berbagai ketimpangan dalam dunia pendidikan. Ketimpangan dimaksud adalah ketidakseimbangan sikap hidup antara para cukong, penguasa, orang-orang kaya yang berpendidikan (berijazah) dengan rakyat jelata, kaum miskin yang tidak berpendidikan (tidak berijazah).

**Kata kunci:** Puisi, Semiotika, Lisong, Kesenjangan Pendidikan

**ABSTRACT**

*Poem is one of literature works which express a thought and reflection of the poet about the reality of life. Rendra had expressed the reality of life in education, especially on the imbalance of education in poem of “Sajak Sebatang Lisong”. The poem had a semiotic essence in the creation. A semiotic analytic evaluated a poem as a sign which interpreted based on the context. This study was a qualitative research, because it produced the description data in writing expression. Based on the semiotic approach, the poem of “Sajak Sebatang Lisong” implied the connotative and symbol as a sign which described the attitude of merchants. The symbol of lisong also by the poet was viewed as a cause of the rising of various imbalances in education. These imbalances were meant the imbalance on the attitude between merchants, governments, the intellectual richer and the poor people who uneducated (had not certification).*

**Keywords:** Poem, Semiotic, Lisong, Education imbalance.

## A. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengungkapkan hasil pikiran dan refleksi penyair atas realitas kehidupan, baik yang dialami oleh penyair sendiri maupun masyarakat. Hal ini dipertegas oleh Pradopo (2005: 7) bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting; digubah dalam wujud yang paling berkesan. Artinya, puisi dapat dimaknai sebagai potret kritikan penyair terhadap realitas kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang. Kritikan yang ditampilkan dalam sebuah puisi memiliki tujuan yang mendalam, yaitu menjadi bahan pelajaran bagi masyarakat pembaca. Misalnya, pesan pendidikan dalam puisi yang menekankan interaksi antar pembaca dengan teks puisi sehingga mampu memengaruhi sikap. Hal ini berarti kritikan dalam puisi merupakan potret perjuangan konkret seorang penyair untuk memperbaiki persoalan realitas kehidupan yang dialami masyarakat.

Persoalan mengenai rendahnya sumber daya manusia (*human resources development*), pendidikan yang bercirikan *money politics*, dan intimidasi menjamur dan mematikan daya kemampuan setiap komponen pendidikan untuk membuat keputusan secara sadar, bebas dan etis. Sementara itu, akselerasi globalisasi memungkinkan banyak hal, termasuk meradikalkan sistem pendidikan nasional dengan cara otoritarian yang melahirkan stabilitas pendidikan yang mekanistik. Akibatnya, masyarakat dibedah dalam dikotomi penguasa dan rakyat, pribumi dan non-pribumi, kaya dan miskin, yang berpendidikan dan tidak berpendidikan, pekerja dan penganggur, pedesaan dan perkotaan, Jawa dan luar Jawa, serta Indonesia timur dan Indonesia barat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah-sekolah belum menunjukkan kemajuan yang merata. Karena itu, kegagalan dalam perbaikan mutu pendidikan akibat manajemen yang cenderung bersifat spekulatif harus diantisipasi, agar bangsa ini tidak mengalami kehilangan generasi (*lost generation*).

Berbagai persoalan tersebut ditanggapi oleh W.S. Rendra melalui karya-karya puisinya. Kehadiran Rendra boleh dikatakan sejalan dengan Victor Shklovsky—tokoh sastra Rusia abad ini—yang berasumsi bahwa puisi (sebagai seni) dapat mengatasi efek-efek yang mematikan (Haryono, 2004: 6). Puisi “Sajak Sebatang Lisong” merupakan salah satu puisi Rendra yang “menyinggung” masalah pendidikan. Rendra memaknainya sebagai bentuk kritikan terhadap ketimpangan pendidikan di Indonesia. Puisi ini memiliki bentuk dan isi yang berorientasi pada berbagai kemungkinan makna. Hal ini berarti bahasa yang digunakan oleh penyair pun lebih konotatif, analogis, dan *multi-interpretable* (Hidayat, 2012: 106). Sifat puisi yang *multi-interpretable* ini menjadi salah satu alasan mengapa peneliti ingin mengkaji puisi Rendra tersebut melalui pendekatan semiotika.

Semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang- lambang, sistem-sistem lambang, dan proses perlambangan (Luxemburg, 1992: 44). Istilah semiotika dalam sebuah karya sastra mengandung arti bahwa bahasa dalam sebuah karya sastra memiliki tanda dan simbol sehingga mengandung banyak arti. Karena itu, peneliti tertarik untuk menangkap, menganalisis, dan memberi

makna pada teks puisi “Sajak Sebatang Lisong” dengan pendekatan semiotika. Alasannya bahwa bait-bait puisi tersebut merupakan struktur tanda yang bermakna.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Hakikat Puisi**

Secara umum, puisi adalah gubahan bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus (KBBI, 2008: 1112). Sisi lain, puisi memiliki unsur-unsur pengertian yang sama, yaitu emosi, imajinasi, pikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur. Artinya, puisi sebagai bentuk ekspresi pikiran dan membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Hal ini berarti puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, serta digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 1987: 7).

Namun demikian, hakikat puisi tidak hanya berdasarkan pengertiannya, tetapi juga ditinjau dari struktur fisik dan struktur batinnya. Struktur fisik (bentuk) puisi sering disebut metode puisi. Struktur fisik puisi mencakup (1) perwajahan puisi, (2) diksi, (3) pengimajian, (4) kata konkret, (5) majas atau bahasa figuratif, dan (6) verifikasi (rima, ritme, dan metrum); sedangkan, struktur batin puisi disebut juga hakikat puisi (meskipun isi yang dimaksud dalam istilah itu sama), karena hakikat puisi tidak hanya ditentukan oleh isi puisi, tetapi juga oleh bentuk dan struktur fisiknya. Struktur batin puisi mencakup (1) tema; makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan (4) amanat; tujuan; maksud (*intention*) (Siswanto, 2013: 102-112). Kedua unsur tersebut berhubungan, membentuk kesatuan dan keutuhan puisi sehingga lebih bermakna dari sekadar kumpulan unsur-unsur.

Dengan demikian, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, struktur fisik, dan struktur batinnya (Waluyo (1991: 25). Unsur kebahasaan dan non-kebahasaan disebut unsur-unsur yang membangun puisi. Berdasarkan konteks penelitian ini, puisi “Sajak Sebatang Lisong” merupakan bukti ekspresi pikiran Rendra. Ia membangkitkan perasaan, ide, imajinasi, kesan pancaindra, dan menginterpretasikan pengalaman tentang realitas kehidupan masyarakat dalam bidang pendidikan melalui puisinya.

### **2. Teori Semiotika dalam Sastra**

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda. Semiotika berarti ilmu tentang tanda. Van Zoest (1992: 1) mengartikan semiotika sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.

Artinya, semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda memiliki arti. Penelitian semiotika dalam sastra meliputi kritik dan analisis penggunaan bahasa yang ditentukan oleh konvensi-konvensi tambahan dan meneliti sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara karya sastra mempunyai makna. Lebih dari itu, semiotika berhubungan dengan hal-hal yang dapat dimaknai sebagai suatu tanda. Sebuah tanda mewakili sesuatu yang dapat dimaknai sebagai penggantian signifikan untuk sesuatu yang lain. Selain itu, Nauta mengkonsepkan semiotika sebagai pemahaman relasional semiotika, yakni (1) *sign* (tanda); (2) *interpreter* (penutur); (3) *effect* (pengaruh); (4) *reference* (acuan); dan (5) *ancontext* atau *condition* (konteks atau kondisi) (Segers, 2000: 5)

Sementara itu, Ferdinand de Saussure menyebutkan bahwa ada dua sisi penting dalam semiotika, yakni penanda (*signifier*) sebagai aspek material dari sebuah tanda dan petanda (*signified*) sebagai konsep mental atau sisi yang direpresentasikan secara material. Hubungan penanda dan petanda dalam pemikiran Charles Sanders Peirce terdiri atas (1) ikon, yakni tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah; (2) indeks, yakni tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat; (3) simbol, yakni tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya arbitrer berdasarkan perjanjian (konvensi) masyarakat (Pradopo, 1987: 121-122).

Bahasa sebagai medium dalam sastra menjadi perhatian penting dalam melakukan analisis semiotika. Bahasa adalah sistem tanda tingkat pertama yang dalam semiotika disebut *meaning* (arti). Sastra merupakan sistem tanda yang lebih tinggi (atas kedudukannya dari bahasa disebut sistem semiotika tingkat kedua. Pengertian sastra itu sendiri merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*) atau disebut makna (*significance*) (Pradopo: 1987: 122). Bahasa memiliki peran dominan dalam pembentukan sistem tanda teks sastra dengan adanya pemakaian bahasa metaforis (konotatif) oleh pengarang (Ratna, 2004: 122).

Semiotika dalam sastra memiliki fokus pada persoalan sistem bahasa dan sistem makna yang terkandung di dalam teks sastra yang berkaitan dengan realitas luar teks. Hal ini berarti, pandangan semiotik tidak sekadar menghubungkan sistem dalam karya sastra itu sendiri, tetapi juga menghubungkannya dengan sistem dalam kehidupan. Tentu, kemampuan untuk menghubungkannya bergantung pada kapasitas dan pengetahuan peneliti yang memakai ilmu bantu di luar sastra.

Pendekatan semiotika Barthes adalah teks dipandang sebagai tanda yang memiliki segi ekspresi dan isi. Artinya, pendekatan semiotika Barthes adalah (1) teks sebagai suatu maujud (*entity*) yang mengandung unsur kebahasaan; (2) teks sebagai maujud yang pemahamannya harus bertumpu pada kaidah-kaidah bahasa dalam teks; (3) teks tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan lingkungan spasiotemporal yang memperhatikan faktor produksi dan penerima teks. Hal ini berarti Barthes memahami tanda sebagai satuan dasar bahasa yang niscaya tersusun dari dua relata tak terpisahkan, yakni citra-

bunyi sebagai unsur penanda (*signifier*) dan konsep sebagai petanda (*signified*). Penanda merupakan aspek material dan petanda merupakan aspek mental dari tanda-tanda yang disebut sebagai konsep ideasional. Penanda dan petanda dapat dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan karena kombinasi dari citra-bunyi dan konsep akan menghasilkan tanda (Budiman, 2004: 89-90). Dengan kata lain, Barthes (2004: 160-161) menyebutkan semiotika mendalilkan adanya penanda dan petanda.

Pendekatan semiotika Barthes menunjukkan dua sistem relasi tanda. Tanda sebagai gabungan antara konsep dan citra pada sistem pertama (denotatif) untuk pemahaman ekspresi akan menjadi tanda pada sistem kedua (konotatif) yang dilihat sebagai hubungan penanda dan petanda yang diarahkan untuk memahami isi teks. Pendekatan semiotika Barthes ini memberikan suatu pemahaman yang dinyatakan Budiman (2004: 255) bahwa terbukanya medan pemaknaan konotatif yang memungkinkan untuk membicarakan metafora dan gaya bahasa lainnya yang bermakna dalam tataran konotatif. Hal ini ditegaskan Teeuw (1984: 60) bahwa analisis semiotika perlu memperhatikan sistem bahasa dan konvensi sastra untuk menemukan makna yang ada dalam sastra. Pendekatan semiotika puisi Rendra dalam penelitian ini dilakukan memahami pemaknaan denotatif sebagai sistem pertama harus dilanjutkan dengan pemaknaan dalam tataran konotatif untuk menemukan isi teks.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembacaan semiotik. Data penelitian ini adalah puisi “Sajak Sebatang Lisong” karya W.S. Rendra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Pemilihan data puisi Rendra menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) (Arikunto, 2010: 127). Pendekatan semiotika dalam analisis terhadap puisi Rendra menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Barthes menyebutkan bahwa pemaknaan terhadap teks adalah pemaknaan dalam tataran denotatif harus dilanjutkan dengan pemaknaan konotatif untuk untuk mengungkapkan isi teks.

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Pemaknaan “Lisong” dalam Puisi *Sajak Sebatang Lisong* karya W.S. Rendra

##### 1. Pemaknaan Denotatif

Istilah “lisong” dalam bahasa Indonesia merupakan kata benda yang berarti (1) rokok yang tembakaunya dicampur kemenyan dan kelembak; (2) *JK* cerutu - rokok yang dibuat dari gulungan daun tembakau kering; serutu; lisong (KBBI, 2008: 265 dan 835). Hal ini berarti lisong dimaknai sebagai kata ganti sebuah benda yang terbuat dari kayu dan

digunakan untuk merokok. Perkembangan makna menunjukkan lisong sebagai sigaret yang dibubuhi klembak dan kemenyan sebagai bahan aromanya.

## 2. Pemaknaan Konotatif (Metaforis)

Pemaknaan kata lisong dimaksudkan oleh Rendra dalam puisi *Sajak Sebatang Lisong* sebagai konotatif kunci yang merangkum semua pemaknaan puisi secara menyeluruh. Peneliti menilai bahwa kata lisong sebagai konotatif-metaforis yang berarti 'kenikmatan'. Secara gramatikal, istilah 'kenikmatan' diturunkan dari kata dasar 'nikmat' (enak, lezat, merasa puas; senang) yang berarti keadaan yang nikmat; keenakan; kesedapan; kesenangan (KBBI, 2008: 1004). Hal ini berarti aspek metafora (*statement metaphor*) dari kata lisong dipandang sebagai sistem relasi tanda, yaitu antara peristiwa dengan makna. Selain itu, lisong diposisikan sebagai simbol yang mengungkapkan makna puisi secara menyeluruh seperti maksud Rendra dalam menulis puisi ini.

Lisong dalam puisi Rendra dipandang sebagai tanda sekaligus simbol yang dihadirkan berdasarkan realitas kehidupan manusia pada zamannya, yaitu dimaknai sebagai "kekayaan yang mahal" yang dimiliki para penikmat, yaitu *para cukong, para pemimpin di balik meja kekuasaan, orang-orang yang mengisap udara kebebasan, orang-orang yang di langit, para teknokrat, dan dewi kesenian*. Hakikatnya, orang-orang kaya adalah mereka yang sungguh-sungguh menikmati kemewahan harta, jabatan, dan kedudukan; mereka yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri; mereka yang hidup dalam kebebasan. Kehidupan orang-orang kaya diwarnai dengan hal-hal yang serba ada, baik dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, berkuasa, dan memperoleh pendidikan yang layak. Rendra menggambarkan orang-orang yang berlisong adalah para cukong dan petinggi yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat jelata; mereka sampai *mengangkang dan berakdi atas kepala* rakyat jelata.

Sesungguhnya, Rendra menampilkan kekurangajaran para *pengisap lisong* (penikmat kekayaan). Kehidupan mereka hanya sebatas melihat realitas kehidupan rakyat Indonesia; mendengar 130 juta rakyat mengadu, tetapi tidak memberi solusi atas teriakan para rakyat jelata. Bahkan, mereka mengeluarkan sisa-sisa kekayaan yang sudah menjadi sampah dan menuangkan di atas martabat kehormatan rakyat jelata sebagai manusia.

Selain itu, Rendra menunjukkan bahwa orang-orang yang berlisong itu selalu ada dalam realitas kehidupan masyarakat. Bahkan, lisong (uang, harta, kekayaan, kedudukan, dan kenikmatan) hadir sebagai unsur penting dalam kehidupan sekaligus merupakan suatu ujian untuk membangun suatu kehidupan sosial yang sesungguhnya. Dengan demikian, lisong dalam puisi "Sajak Sebatang Lisong" dinilai peneliti sebagai representasi makna kehidupan orang-orang kaya, para cukong, penguasa, dan para pemimpin. Mereka menikmati kehidupan dengan kekayaan, tanpa mempedulikan sesama di sekitar, khususnya rakyat miskin. Hal tersebut merupakan realitas kehidupan yang perlu direfleksikan.

### 3. Ketimpangan Pendidikan dalam Puisi *Sajak Sebatang Lisong* Karya W.S. Rendra

Kehidupan masyarakat Indonesia pasca kemerdekaan masih menaifkan sekian banyak ketimpangan sehingga belum mencapai taraf kebaikan dan kemajuan menuju kesejahteraan. Berbagai ketimpangan dihadapi rakyat Indonesia dalam segala bidang kehidupan, khususnya bidang pendidikan. Ketimpangan dalam bidang ini disuarakan oleh Rendra melalui puisi-puisinya, termasuk puisi "Sajak Sebatang Lisong". Tentu, berbagai ketimpangan pendidikan yang dihadirkan oleh Rendra berlatarbelakangkan kehadiran orang-orang berlisong. Hal ini berarti, lisong menjadi tolak ukur lahirnya berbagai ketimpangan pendidikan. Ketimpangan-ketimpangan yang dimaksud dapat dideskripsikan oleh peneliti di bawah ini.

Ketimpangan sikap hidup orang-orang berlisong, yang memiliki kedudukan, dan jabatan. Rendra menulis, demikian:

*Menghisap sebatang lisong/ melihat Indonesia Raya,/ mendengar 130  
juta rakyat./ dan di langit/ dua tiga cukong mengangkang,/ berak di atas  
kepala mereka.*

.....

*Delapan juta kanak-kanak/ menghadapi satu jalan panjang,/ tanpa  
pilihan,/ tanpa pepohonan,/tanpa dangau persinggahan,/ tanpa ada  
bayangan ujungnya.*

.....

*Gunung-gunung menjulang./ Langit pesta warna di dalam senjakala./  
Dan aku melihat/ protes-protes yang terpendam,/ terhimpit di bawah  
tilam.*

Rendra menampilkan ketidakseimbangan sikap hidup antara para cukong, penguasa, orang-orang kaya yang berpendidikan (berijazah) dengan rakyat miskin yang tidak berpendidikan (tidak berijazah). Kaum intelektual yang kaya biasanya terlelap dalam kekayaan, pangkat, dan kedudukan yang diperoleh dari hasil pendidikan sehingga tidak memikirkan nasib rakyat miskin yang tidak memperoleh pendidikan. Mereka memanfaatkan kekayaan, pangkat, dan kedudukan untuk bersikap tidak manusiawi, tanpa memikirkan harkat dan martabat kaum miskin dan tertindas. Rakyat bawahan yang tidak berpendidikan hanya berpasrah pada keadaan dan terpaksa menghadapi satu perjalanan hidup yang tidak menentu. Hal ini pun berdampak pada dunia pendidikan.

Para pemimpin pendidikan dan pendidik memanfaatkan pangkat dan kedudukan hanya untuk kepentingan dan popularitas diri, tanpa mempedulikan rakyat miskin yang kesulitan dalam memberi pendidikan anak-anaknya. Akibatnya, anak-anak didik harus menghadapi realitas tanpa ada kepastian memperoleh pendidikan sehingga perjuangan mencapai masa depan pun tidak menentu. Hal ini berarti penderitaan dan kesusahan hidup

orang-orang yang tidak berpendidikan; kaum lemah dan miskin tidak saja disebabkan oleh kesalahan mereka semata, tetapi kebijakan para pemimpin, sikap dan tindakan para penguasa dan cukong pun menciptakan penderitaan mereka.

Rendra ingin menunjukkan kepada kita bahwa betapa tingginya martabat manusia. Setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan tidak menjadi sebab pembedaan perlakuan terhadap kemanusiaan seseorang. Martabat seseorang lebih tinggi dari langit. Jika kebanyakan pemimpin dan penguasa menganggap bahwa para bawahan dan kaum kecil sebagai manusia yang tidak berharga, maka Rendra menyatakan dengan tegas bahwa martabat kemanusiaan jutaan rakyat itu sama derajatnya dengan martabat orang lain. Karena itu, kita perlu berrefleksi dan mengintrospeksi diri, serta ikut mengangkat harkat dan martabat kaum lemah. Kita perlu menghargai mereka sebagai manusia bermartabat sama di mata Tuhan.

Selain itu, Rendra mengkritik kebijakan dan perhatian pemerintah terhadap pendidikan. Sesungguhnya, negara kita telah bangkit dari penjajahan dan penindasan, bahkan telah merayakan kemerdekaan sejak 70 tahun lalu. Namun, sampai saat ini masyarakat masih hidup dalam belenggu ekonomi dan jauh dari pendidikan yang layak. Pemerintah dianggap tidak mampu memberikan akses pendidikan pada rakyat biasa dengan mudah. Akibatnya, masih banyak anak yang tidak bisa sekolah. Hal ini berarti masih ada ketimpangan antara kebijakan pendidikan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Jutaan anak ingin menempuh pendidikan, tetapi terbentur dengan perhatian dan kebijakan pemerintah yang dianggap belum belum merata. Pemerintah lebih memfokuskan perhatian pada kehidupan orang-orang bermodal dan para pendidik, tanpa mempedulikan rakyat kecil atau masyarakat sipil. Akibatnya, para penguasa dan pendidik sewenang-wenang memanfaatkan profesinya untuk kesenangan diri, tanpa mempedulikan kebutuhan anak-anak akan pendidikan. Hal ini disuarakan oleh Rendra, demikian:

*Matahari terbit./ Fajar tiba./ Dan aku melihat delapan juta kanak-kanak/  
tanpa pendidikan./ Aku bertanya./ tetapi pertanyaan-pertanyaanku/  
membentur meja kekuasaan yang macet/ dan papantulis-papantulis para  
pendidik/ yang terlepas dari persoalan kehidupan.*

Sementara itu, dunia pendidikan Indonesia masih bersifat sentralistik di tangan pihak-pihak berwenang menanganinya. Hal ini mengakibatkan anak didik tidak mandiri. Artinya, kreativitas dan inisiatif mereka untuk mengembangkan diri diregulasikan melalui batas-batas yang tidak liberatif. Kesiapan anak didik seakan hanya menampung instruksi-instruksi. Hal ini berarti ada ketimpangan pendidikan antara sistem pendidikan nasional dengan karakter kejiwaan anak didik. Sistem pendidikan nasional yang sentralistik dan sistematis membawa dampak pada tersistematisasinya karakter kejiwaan anak didik. Anak didik tidak mampu mengembangkan inisiatif untuk berkreasi dan bebas berkarya demi mengembangkan diri. Akibatnya, mereka hanya mengambil alih atau bersikap konsumtif, bahkan mereka menjadi malas dan ketiadaan etika untuk membangun. Karena itu, realitas

pendidikan yang tidak produktif ini perlu dievaluasi dan mendapat perbaikan, seperti kesaksian politis teknokrat bahwa “bangsa kita adalah malas, bahwa bangsa mesti dibangun, dan *up-grade* sesuai teknologi import mesti dijernihkan.

Selain itu, Rendra meninjau juga bahwa banyak orang memiliki keterbatasan peluang, bahkan tidak memiliki peluang untuk menempuh pendidikan formal karena beban biaya yang besar. Ia menulis bahwa *berjuta-juta harapan ibu dan bapa menjadi gebalau suara yang kacau, menjadi karang di bawah muka samodra*. Artinya, ada ketimpangan pendidikan antara pendapatan ekonomi rakyat dan biaya pendidikan formal. Akibatnya, pendidikan formal bukan lagi menjadi hak dan kewajiban anak, tetapi menjadi hasil penentu sepihak oleh orang tua. Dengan kata lain, orang tua yang menentukan bahwa anaknya menempuh pendidikan atau tidak, karena biaya pendidikan yang melampaui kemampuan tanggungan. Hal ini sebenarnya membatasi anak-anak dalam kepasrahan untuk berpuas diri dengan rasa nikmat ketercengangannya pada kemajuan-kemajuan yang dimungkinkan oleh pendidikan. Orang tua yang tidak mampu membiayai anaknya, barangkali segmen kecil sebagai potret bangsa yang malas itu. Hanya saja mungkin dipikirkan lagi jika ongkos pencerahan budi melalui pendidikan tidak ditaruh di atas asas pertimbangannya dengan kemampuan rakyat.

Sistem pendidikan yang tidak berhenti membeli rumus-rumus asing merupakan isyarat permanensi rancangan untuk membiarkan anak didik dalam keterasingan. Hal ini disuarakan Rendra, demikian:

*Bunga-bunga bangsa tahun depan (generasi anaknya)/ berkunang-kunang padangan matanya,/ di bawah iklan lampu neon.*

.....

*Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing./ Diktat-diktat hanya boleh memberi metode,/ tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan./ Kita mesti keluar ke jalan raya,/ keluar ke desa-desa,/ mencatat sendiri semua gejala,/ dan menghayati persoalan yang nyata.*

Secara tersirat, pernyataan Rendra tersebut menampilkan ketimpangan pendidikan antara materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan situasi hidup atau teori-teori yang tidak cocok dengan persoalan zaman.

Selain itu, ada ketimpangan antara teori (wacana dan metode) dan praktek (kenyataan) dalam realitas kehidupan. Rendra menggambarkan bahwa pendidikan Indonesia mengalami ketidakseimbangan sistem dan metode dengan keadaan hidup atau realitas kenyataan, karena pendidikan Indonesia senantiasa mengadopsi metode dari luar dan di terapkan pada keadaan hidup yang nyata. Ia menggambarkannya, demikian:

*Kita harus berhenti membeli rumus-rumus asing./ Diktat-diktat hanya boleh memberi metode,/ tetapi kita sendiri mesti merumuskan keadaan./*

*Kita mesti keluar ke jalan raya,/ keluar ke desa-desa,mencatat sendiri semua gejala,/ dan menghayati persoalan yang nyata.*

.....  
*Dan di langit;/ para tekhnokrat berkata:/ bahwa bangsa kita adalah malas,/ bahwa bangsa mesti dibangun;/ mesti di-up-grade/ disesuaikan dengan teknologi yang diimpor*

Pengadopsian metode asing berdampak pada sikap hidup dan ketidakrelevansian kebutuhan masyarakat. Rendra menggambarkan bahwa pengetahuan yang diperoleh secara formal akan tidak bermanfaat, bahkan terpisah dengan kenyataan yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Ia melukiskannya, berikut:

*Inilah sajakku!/ Pamplet masa darurat./ Apakah artinya kesenian,/ bila terpisah dari derita lingkungan./ Apakah artinya berpikir,/ bila terpisah dari masalah kehidupan.*

Ketimpangan tersebut akan berdampak pada lahirnya ketidakseimbangan antara pilihan hidup mengenai profesi dan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Artinya, penyalahgunaan profesi pun akan melahirkan ketimpangan baru. Rendra menyatakan, demikian:

*Aku bertanya./ Tetapi pertanyaan-pertanyaanku/ membentur meja kekuasaan yang macet,/ dan papantulis-papantulis para pendidik/ yang terlepas dari persoalan kehidupan./*

.....  
*Aku bertanya./ Tetapi pertanyaanku/ membentur jidat penyair-penyair salon,/ yang bersajak tentang anggur dan rembulan/ sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya,/ dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan/ termangu-mangu di kaki dewi kesenian.*

Hal ini menuntut para pendidik supaya memberi ilmu dan pengetahuan sesuai kebutuhan hidup masyarakat, bukan metode atau rumus-rumus asing yang hanya tinggal di meja atau papantulis-papantulis.

Sisi lain, ada ketidakrelevansinya produk pendidikan dengan lapangan kerja yang dihadapi oleh para *out put*. Rendra memberi gambaran, demikian:

*Aku melihat sarjana-sarjana menganggur/ berpeluh di jalan raya;*

.....  
*Bunga-bunga bangsa tahun depan/ berkunang-kunang pandang matanya,/ di bawah iklan berlampu neon,/ Berjuta-juta harapan ibu dan bapak/ menjadi gemalau suara yang kacau,/ menjadi karang di bawah muka samodra.*

Rendra menunjukkan bahwa pendidikan belum maksimal meningkatkan kualitas hidup anak didik hingga para *out put*. Artinya, pendidikan tidak sekadar diukur dari angka-angka, tetapi juga dari karakter, sikap hidup, dan cara berpikir mereka. Para *out put* dan *out come* pendidikan formal berhasil mendapatkan ijazah, namun mereka anti realitas, tidak mampu memaknai kehidupan secara substansif dalam kehidupan yang lebih luas. Akibatnya, mereka tidak mampu menghadapi realitas, bahkan tidak mendapat pekerjaan dan harus menganggur. Karena itu, pendidikan harus menjadi proses pengembangan diri peserta didik agar mampu bekerja di tengah masyarakat.

Sisi lain, Rendra juga menekankan hal mengenai ketidakcukupan, ketidakterarahan, dan penyesatan pendidikan secara berulang kali dan variatif dalam puisi ini. Delapan juta anak tanpa pendidikan dan sarjana-sarjana menganggur berpeluh di jalan raya. Berijazah atau tidak berijazah rupanya bukan merupakan kunci satu-satunya untuk memperoleh pekerjaan. Semua pertanyaan “akhirnya membentur meja kekuasaan yang macet, dan papantulis-papantulis para pendidik”. Hal ini menunjukkan bahwa realitas sudah menjadi gugatan terhadap cacatnya mekanisme pengaturan hidup bangsa oleh pemerintah, secara khusus manajemen pendidikan yang kurang strategis. Hal yang lebih parah ketika realitas tersebut harus “membentur jidat penyair-penyair salon, yang bersajak tentang anggur dan rembulan,” karena mungkin tidak berani mempersoalkan kenyataan yang menyedihkan dalam tubuh bangsa sebagai satu bentuk partisipasinya. Sangat disesalkan kalau orang-orang yang dibutuhkan suara kritis, terlalu gampang kehilangan asa karena hadangan ketakutan pribadi.

Rendra juga menampilkan realitas ketidakseimbangan manajemen pendidikan dalam puisinya tersebut. Ia menggambarkan bahwa pendidikan seakan menyeret para peserta didik dan mahasiswa untuk masuk dalam mafia pendidikan yang dikuasai oleh para cukong dan penguasa. Selain itu, para mahasiswa harus menghadapi sistem dan metode pendidikan berdasarkan konsep asing, tanpa mengakui keberadaan dan kemampuan diri sendiri. Hal ini berdampak pada *out put* yang dihasilkan. Para *out put* tidak cepat atau leluasa mendapatkan lapangan kerja karena pengetahuan yang diperoleh tidak sesuai dengan persoalan yang dihadapi di masyarakat.

Sisi lain, sikap negara terhadap bidang pendidikan yang masih bergantung pada barat mengakibatkan rakyatnya tetap terpuruk di atas alam yang maha subur ini. Karena itu, untuk melaksanakan apa yang dikatakan Rendra, salah satu caranya adalah dengan menunjukkan keberanian untuk mandiri. Sebuah pesan puitis dari Rendra layak dialamatkan pada para pemimpin bangsa dan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

## **E. SIMPULAN**

Puisi adalah salah satu karya sastra sebagai hasil imajinasi dan refleksi penyair atas realitas kehidupan. Puisi tidak sekadar dipahami sebagai kumpulan kata-kata yang kaya

akan unsur estetika, tetapi sebagai potret falsafah agung mengenai kehidupan manusia. Hal ini dimaknai Rendra dengan mengekspresikan realitas kehidupan dalam bidang pendidikan melalui pemakaian bahasa sebagai mediumnya, kemudian dituangkan dalam puisi "Sajak Sebatang Lisong". Rendra menangkap seluruh gejala kehidupan dunia pendidikan Indonesia secara mendalam dengan kepekaan emosional yang utuh. Kemudian, ia mengekspresikan perasaannya dalam puisi tersebut.

Berdasarkan pendekatan semiotika, puisi Rendra tersebut menyiratkan konotatif dan simbol sebagai tanda. Selain memiliki makna gramatikal, "lisong" merupakan konotatif dan simbol yang menggambarkan sikap hidup para cukong dengan leluasa menikmati banyak harta kekayaan yang sangat mahal nilainya. Simbol lisong pun dipandang oleh Rendra sebagai sebab lahirnya berbagai ketimpangan dalam dunia pendidikan yang disuarakan melalui puisi "Sajak Seonggok Jagung". Ketimpangan dimaksud adalah ketidakseimbangan sikap hidup antara para cukong, penguasa, orang-orang kaya yang berpendidikan (berijazah) dengan rakyat jelata, kaum miskin yang tidak berpendidikan (tidak berijazah).

Selain itu, ada kesenjangan antara kebijakan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan; kesenjangan pendidikan anatar sisitem pendidikan nasional dengan karakter kejiwaan anak didik; kesenjangan antara pendapatan ekonomi rakyat dan biaya pendidikan; kesenjangan antara materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan situasi hidup atau teori-teori yang tidak cocok dengan problem-problem zaman; kesenjangan antara teori (wacana dan metode) dan praktek (kenyataan) dalam realitas kehidupan; ketidakseimbangan antara pilihan hidup mengenai profesi dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat; ketidakrelevansinya produk pendidikan dengan lapangan kerja yang dihadapi oleh para *out put*; dan ketidakseimbangan dalam sistem dan metode dengan keadaan hidup atau realitas kenyataan, karena pendidikan Indonesia senantiasa mengadopsi metode dari luar yang dipakai atau di terapkan pada keadaan hidup yang nyata. Selain itu, Rendra menampilkan kesenjangan mendasar dalam puisi tersebut adalah ketidakseimbangan hidup orang-orang kaya dan kaum miskin. Dengan kata lain, perbedaan status sosial merupakan persoalan mendasar dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barthes, Roland.1984. *L 'introductionàl' analyse Structural edes Recits*. Paris: Edition du Seuil.
- Budiman, Kris. 2004. *Ikonsitas Semiotika Sastradan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku baik.

- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryono, Edi (ed). 2004. *Ketika Rendra Baca Sajak*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hidayat, Arif. 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Purwokerto: STAIN Press.
- Luxemburg, JanVan.1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 1987. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: UGM Press
- \_\_\_\_\_. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra, W.S. 1987. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- Segers, Rien. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Teeuw, A. 1984. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Van Zoest dan Sudjiman. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi (Cet.II)*. Jakarta: Erlangga.

# PEREMPUAN DALAM NOVEL-NOVEL POP INDONESIA TAHUN 1970—2000-AN

Cahyaningrum Dewojati  
Universitas Gadjah Mada

## ABSTRAK

Di Indonesia, gejala munculnya sastra populer terjadi sejak pertengahan dasawarsa 1970-an. Munculnya penerbitan buku populer selalu diawali oleh kemunculan satu atau dua buku yang sukses sebelumnya. Dalam pertengahan tahun 1970-an, muncul dua tokoh penulis yang berhasil menarik minat pembaca, yakni Marga T dengan *Karmila* dan Ashadi Siregar dengan *Cintaku di Kampus Biru*. Hal ini menimbulkan semacam "candu" pada pembaca, menjadi inspirasi penulis lain untuk berlomba menuliskan novel sejenis yang tengah meledak di pasaran. Selain itu, karena pasar pembaca lebih banyak kaum perempuan kelas menengah, maka mulai era tahun 70-an tersebut muncul gelombang karya sastra pop "bernuansa perempuan". Hal itu dibuktikan dengan banyaknya karya yang mengangkat kompleksitas tokoh perempuan lengkap dengan isu konflik internal yang khas pada zamannya. Kedudukan perempuan sebagai sasaran pasar, objek gagasan, ataupun sebagai pengarang mengisyaratkan hal bahwa isu tentang perempuan pada saat itu adalah sesuatu yang penting. Isu perempuan sering dikaitkan dengan gerakan feminisme. Pada dasarnya, feminis mempertanyakan masalah hubungan dominasi dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Budiman (2000:11), kelaki-lakian dan keperempuanan tidak hanya dipahami secara biologis, yakni sebagai jenis kelamin (seks), melainkan sebagai konstruksi sosial. Berdasarkan pandangan di atas, diasumsikan bahwa representasi perempuan pada dekade 1970-an sampai 2000-an mungkin berbeda seiring dengan perkembangan budaya, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Analisis sastra populer diasumsikan dapat memunculkan peristiwa yang terlewatkan oleh sastra elit, utamanya tentang perempuan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Damono (2002:22) bahwa sastra populer menyediakan jendela untuk melihat dunia orang kebanyakan, sehingga diharapkan penelitian ini memberikan deskripsi umum tentang representasi perempuan dalam novel-novel pop Indonesia pada tahun 1970-an sampai 2000-an. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah posisi dan representasi perempuan yang ditampilkan dalam novel-novel pop Indonesia selama dekade 1970-an sampai 2000-an. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan posisi dan representasi perempuan yang ditampilkan dalam novel-novel pop Indonesia dari waktu ke waktu, yakni dalam rentang tahun 1970-an sampai 2000-an.

**Kata Kunci:** perempuan, sastra pop, novel, kritik sastra feminis

## A. PENDAHULUAN

Hadirnya sebuah karya sastra dalam masyarakat bisa dipandang sebagai sebuah dokumen sosial budaya. Wacana dan fakta cerita yang terbangun dalam sebuah karya sastra selalu mempunyai hubungan yang konkret dengan unsur sosial budaya pada masa tertentu (Junus, 1986:3—4). Selain sebagai sebuah karya seni, sastra merupakan institusi sosial yang memakai medium bahasa (Wellek dan Warren, 1995:109). Sebagai sebuah institusi sosial, sastra menjadi cermin masyarakat dengan meniru alam dan dunia subjektif manusia. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial meskipun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1995:109).

Sementara itu, hubungan antara fakta di dalam dan di luar karya tidak hanya berlaku pada karya sastra kanon, tetapi secara universal juga berlaku pada karya jenis sastra lainnya, termasuk sastra pop. Sastra pop yang berkembang di Indonesia tentunya berhubungan dengan seni dan budaya pop. Kaplan (via Damono, 1980:165—167) memaparkan bahwa seni populer memiliki beberapa ciri. *Pertama*, bentuk seni populer sederhana dan merupakan pernyataan langsung tanpa kualifikasi. *Kedua*, seni populer dikuasai oleh sistem 'bintang' yang menyebabkan unsur-unsur yang menonjol mendapat perhatian tunggal untuk mendukung makna. Sastra pop menurut Kaplan mempunyai kekhasan dalam pemusatan cerita pada unsur tertentu, sehingga unsur-unsur lain seolah tidak memberikan kontribusi terhadap makna yang ingin dicapai. *Ketiga*, seni populer mengharamkan adanya makna ganda karena dianggap membuat penikmat menjadi tidak tentram. Definisi lain mengenai budaya populer juga disampaikan oleh Hall. Hall mendefinisikan budaya populer sebagai suatu wilayah perjuangan, tempat terjadinya konflik antara kelompok dominan dan kelompok tidak dominan, dan perbedaan budaya dalam kelompok-kelompok ini secara terus-menerus dikonstruksi dan direkonstruksi (Hollows, 2010: 37).

Di Indonesia, gejala munculnya sastra populer terjadi sejak pertengahan dasawarsa 1970-an. Menurut Soemardjo (1982: 179), sastra populer lahir dan kemudian menjadi bacaan dengan banyaknya jumlah pembaca disebabkan oleh beberapa alasan. Alasan pertama, pembaca dengan latar belakang pendidikan sekolah menengah atau pendidikan meningkat pada tahun 1970-an. Generasi pembaca tersebut adalah mereka yang lahir setelah tahun 1950-an yang menurut statistik terjadi penambahan drastis jumlah penduduk. Meningkatnya jumlah kaum terpelajar dalam hal ini diasumsikan juga terjadi karena peningkatan kemampuan membaca dan menulis masyarakat Indonesia.

Selain latar belakang pendidikan, waktu luang yang umumnya dimiliki kaum terpelajar serta ibu-ibu rumah tangga juga mempengaruhi meningkatnya jumlah pembaca sastra populer. Hal itu didorong oleh naluri mereka yang terpelajar ingin diisi dengan kegiatan membaca. Gejala tersebut merupakan gejala kultur sosial yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1950-an. Pada akhir tahun 1960-an, kaum perempuan, sebagai kelompok non-produktif alias konsumtif, merupakan pangsa pasar potensial yang besar bagi dunia percetakan. Hal tersebut karena bagi mayoritas perempuan membaca adalah

kegiatan mengisi luang, mereka membaca untuk hiburan (Redaksi, 2004). Dengan demikian, fungsi bacaan populer pada awalnya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan mereka akan pengalaman baru yang kemudian dimanfaatkan oleh industri penerbitan.

Munculnya penerbitan buku populer selalu diawali oleh kemunculan satu atau dua buku yang sukses sebelumnya. Dalam pertengahan tahun 1970-an, muncul dua tokoh penulis yang berhasil menarik minat pembaca, yakni Marga T dengan *Karmila* dan Ashadi Siregar dengan *Cintaku di Kampus Biru*. Hal ini menimbulkan semacam "candu" pada pembaca, menjadi inspirasi penulis lain untuk berlomba menuliskan novel sejenis yang tengah meledak di pasaran. Selain itu, karena pasar pembaca lebih banyak kaum perempuan kelas menengah, maka mulai era tahun 70-an tersebut muncul gelombang karya sastra pop "bernuansa perempuan". Hal itu dibuktikan dengan banyaknya karya yang mengangkat kompleksitas tokoh perempuan lengkap dengan isu konflik internal yang khas pada zamannya.

Adapun novel-novel pop pada tahun 1970—1980-an adalah Abdullah Harahap (*Musim Cinta Telah Berlalu*), Eddy D. Iskandar (*Cowok Komersil*, *Gita Cinta dari SMA*, *Sok Nyentrik*, *Cewek Komersil*), Teguh Esha (*Ali Topan Anak Jalanan*), La Rose (*Ditelan Kenyataan*), Ike Soepomo (*Kabut Sutra Ungu*, *Kembang Padang Kelabu*), Marga T (*Karmila*), Ashadi Siregar (*Cintaku di Kampus Biru*, *Kugapai Cintamu*, *Frustasi Puncak Gunung*), Yudhistira (*Arjuna Mencari Cinta*), dan sebagainya. Pada awal 1990-an terbit novel-novel serial *Lupus* karya Hilman, sejumlah karya Gola Gong, Zarra Zetira, dan sebagainya (Salam, 2002). Sementara itu, pada tahun 2000-an, nama Icha Rahmanti, penulis novel pop *Cintapuccino* diyakini sebagai salah satu pengarang yang mampu menjadikan jenis karya itu menjadi "ledakan" fiksi remaja pop yang sangat fenomenal, kemudian diikuti banyak pengarang lainnya.

Kedudukan perempuan sebagai sasaran pasar, objek gagasan, ataupun sebagai pengarang mengisyaratkan hal bahwa isu tentang perempuan pada saat itu adalah sesuatu yang penting. Isu perempuan sering dikaitkan dengan gerakan feminisme. Pada dasarnya, feminis mempertanyakan masalah hubungan dominasi dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Budiman (2000:11), kelaki-lakian dan keperempuanan tidak hanya dipahami secara biologis, yakni sebagai jenis kelamin (seks), melainkan sebagai konstruksi sosial. Finitas dan maskulinitas mengacu pada seperangkat karakteristik dan tingkah laku yang ditujukan kepada jenis kelamin tertentu oleh masyarakat dan dipelajari dari pengalaman sosialisasi. Sementara itu, Illich (2005:67) berpendapat bahwa gender bukan hanya ada dalam tindakan dan alat-alat yang melestarikan kehidupan manusia pada periode historis tertentu saja, setiap budaya memberi tugas-tugas yang berlainan pada laki-laki dan perempuan ketika budaya itu menjunjung masa lalunya.

Berdasarkan pandangan di atas, diasumsikan bahwa representasi perempuan pada dekade 1970-an sampai 2000-an mungkin berbeda seiring dengan perkembangan budaya, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Analisis sastra populer diasumsikan dapat memunculkan peristiwa yang terlewatkan oleh sastra elit, utamanya tentang perempuan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Damono (2002:22) bahwa sastra populer

menyediakan jendela untuk melihat dunia orang kebanyakan, sehingga diharapkan penelitian ini memberikan deskripsi umum tentang representasi perempuan dalam novel-novel pop Indonesia pada tahun 1970-an sampai 2000-an. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah posisi dan representasi perempuan yang ditampilkan dalam novel-novel pop Indonesia selama dekade 1970-an sampai 2000-an. Novel-novel yang akan diteliti adalah *Karmila* (1977) karya Marga T, *Tangkaplah Daku Kau Kujitak* (1986) karya Hilman Hariwijaya, *Ayat-Ayat Cinta* (2004) karya Habiburrahman el Shirazy, *Laskar Pelangi* (2005) karya Andrea Hirata, dan *99 Cahaya di Langit Eropa* (2010) karya Hanum Salsabiela Rais, *Perahu Kertas* (Dewi Lestari, 2009), *5 Cm* (Dhoni Dirgantoro, 2005). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan posisi dan representasi perempuan yang ditampilkan dalam novel-novel pop Indonesia dari waktu ke waktu, yakni dalam rentang tahun 1970-an sampai 2000-an.

## **B. PARADIGMA PENELITIAN/LANDASAN TEORI**

Kaplan memaparkan bahwa seni populer memiliki beberapa ciri. *Pertama*, bentuk seni populer sederhana dan merupakan pernyataan langsung tanpa kualifikasi. *Kedua*, seni populer dikuasai oleh sistem ‘bintang’ yang menyebabkan unsur-unsur yang menonjol mendapat perhatian tunggal untuk mendukung makna. Sastra pop menurut Kaplan mempunyai kekhasan dalam pemusatan cerita pada unsur tertentu, sehingga unsur-unsur lain seolah tidak memberikan kontribusi terhadap makna yang ingin dicapai. *Ketiga*, seni populer mengharamkan adanya makna ganda karena dianggap membuat penikmat menjadi tidak tentram (via Damono, 1980:165—167).

Definisi lain mengenai budaya populer juga disampaikan oleh Hall. Hall mendefinisikan budaya populer sebagai suatu wilayah perjuangan, tempat terjadinya konflik antara kelompok dominan dan kelompok tidak dominan, dan perbedaan budaya dalam kelompok-kelompok ini secara terus-menerus dikonstruksi dan direkonstruksi (Hollows, 2010:37). Adapun Morag Shiach berpendapat bahwa budaya populer sebagai suatu ruang institusional, dan suatu konsep politik, memiliki definisi identitas kelas, perubahan historis, dan perjuangan politik yang sering kali buta akan pertanyaan mengenai feminisme (Hallows, 2010:43).

Dalam *Popular Culture*, Dominic Strinati memberi gambaran bahwa batasan populer adalah pengalaman populer biasanya lahir karena budaya konsumsi yang didukung oleh teknologi informasi mutakhir. Jika kesenian tradisional muncul dan bertahan karena kehendak rakyat (dengan tradisinya); kesenian rakyat lahir dan bertahan karena kehendak bangsa (dengan ideologi kerakyatannya), seni populer lahir dan bertahan lebih karena kehendak media (dengan ideologi kapitalisme dan konsumsinya). Media dan konsumsi tersebut telah menggeser ikatan sosial yang semula mementingkan aspek moral dan kognisi dengan ikatan estetis (Strinati, 2007:xii). Lebih jauh lagi, suatu posisi elitis mengasumsikan bahwa budaya populer atau budaya massa hanya bisa dipahami dan diinterpretasi secara memadai dari sudut yang menguntungkan yang diberikan oleh budaya

tinggi atau teori "tinggi", dari prinsip-prinsip yang diturunkan dari estetika dan "selera" kaum elite kultural dan intelektual (Strinati, 2007:43).

Munculnya penerbitan buku populer selalu diawali oleh kemunculan satu atau dua buku yang sukses sebelumnya. Dalam pertengahan tahun 70-an, muncul dua tokoh penulis yang berhasil menarik minat pembaca, yakni Marga T dengan *Karmila* dan Ashadi Siregar dengan *Cintaku di Kampus Biru*. Hal ini menimbulkan semacam candu pada pembaca, seolah mereka meminta novel yang ditulis semacam dua novel tersebut lebih banyak lagi. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh penerbit musiman, mereka mencari naskah-naskah yang mirip dengan karya dua pengarang tenar tersebut. Akhirnya, lahirlah pengarang kelas dua yang menulis tanpa originalitas. Mereka menulis dengan ciri-ciri yang tengah populer, baik dari segi struktur maupun tema yang diangkat. Inilah penyebab banyak novel pada tahun-tahun 1970-an yang berjudul kampus, dosen, dan sekitarnya (Sumardjo, 1982:180).

Menurut Soemardjo (1982:180), masa demam 'novel kampus' berakhir dengan larisnya novel dengan tokoh utama pelajar sekolah menengah yang ditulis oleh Eddy D Iskandar pada penghujung 80-an. Kesuksesan novel tersebut pun mengundang puluhan penerbit mencari naskah-naskah dengan tipe yang sama. Jelas terlihat bahwa munculnya novel-novel populer diakibatkan oleh jelinya para pemegang pasar menyimak pembaca pada umumnya. Selera masa dijejali dengan bacaan tertentu sampai mereka bosan dan muak, kemudian mencari kemungkinan baru yang bisa menjadi kegemaran berikutnya. Bagi mereka, para pembaca sastra populer, bacaan populer dianggap lebih mudah dipahami daripada sastra serius. Bacaan populer memiliki karakter isi yang tidak ruwet dan cenderung santai.

Selain sebagai suatu bacaan yang memiliki banyak penggemar, studi mengenai sastra populer mulai dipandang penting karena dianggap sebagai fenomena dalam sejarah kesusastraan Indonesia modern. Hal tersebut terbukti dari banyaknya perhatian perguruan tinggi yang mengkaji sastra populer dewasa ini (Damono, 2002:20). Hasil dari kajian tersebut adalah lahirnya skripsi dan tesis yang menjadikan novel pop sebagai objek kajian.

Salah satu kajian novel pop menggunakan teori kritik sastra feminis. Pada dasarnya, feminis mempertanyakan masalah hubungan dominasi dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Budiman (2000:11), kelaki-lakian dan keperempuanan tidak hanya dipahami secara biologis, yakni sebagai jenis kelamin (seks), melainkan sebagai konstruksi sosial. Feminitas dan maskulinitas mengacu pada seperangkat karakteristik dan tingkah laku yang ditujukan kepada jenis kelamin tertentu oleh masyarakat dan dipelajari dari pengalaman sosialisasi. Sementara itu, Illich (2005:67) berpendapat bahwa gender bukan hanya ada dalam tindakan dan alat-alat yang melestarikan kehidupan manusia pada periode historis tertentu saja, setiap budaya memberi tugas-tugas yang berlainan pada laki-laki dan perempuan ketika budaya itu menjunjung masa lalunya.

Perbedaan peran jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang selanjutnya menimbulkan masalah gender terwujud dalam karya sastra. Akhirnya bermunculan studi yang memfokuskan kajian pada perempuan dalam karya sastra yang sering disebut kritik

sastra feminis. Ruthven (1984:40—50) menyatakan bahwa kritik sastra feminis merupakan kritik yang menelusuri bagaimana kaum perempuan direpresentasikan dan bagaimana teks terwujud melalui relasi gender dan perbedaan sosial. Selain kritik sastra feminis membicarakan bagaimana perempuan dilukiskan, kritik juga mendeteksi potensi yang dimiliki perempuan di tengah kekuasaan patriarki dalam karya sastra. Diungkapkan pula bahwa laki-laki dan perempuan adalah sepasang jenis kelamin yang di dalam karya sastra, laki-laki dilukiskan selalu mendapatkan hak-hak istimewa.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian sastra dengan perspektif feminis ini bersifat kualitatif, yakni, memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya atau melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2011:47).

Untuk memahami karya sastra dari sudut pandang kritik sastra feminis, Jonathan Culler (1983:43-63) memperkenalkan konsep *reading as a woman*. *Reading as a woman* merupakan konsep pembacaan karya sastra dari Culler dengan menekankan perhatian kepada pengalaman perempuan. Konsep membaca sebagai perempuan merupakan usaha untuk membongkar praduga dan kekuasaan laki-laki yang androsentris dan patriarkis yang selama ini menguasai penciptaan dan pembacaan karya sastra. Konsep ini juga dapat diterapkan oleh pembaca laki-laki dengan memosisikan dirinya sebagai perempuan. Artinya, pembaca dituntut memosisikan dirinya dengan memperhatikan pengalamannya sebagai perempuan yang selalu dibatasi kepentingannya. Hal ini seperti yang diungkapkan Culler (1983:45) bahwa pengalaman perempuan telah diklaim oleh kritikus feminis akan membawa kinerja yang berbeda dari kebanyakan kritik yang mementingkan laki-laki. Kritik ini menekankan perhatiannya pada karakteristik-karakteristik permasalahan perempuan berupa kepentingan yang dibatasi.

Dalam *reading as a woman*, pembacaan dilakukan sebagai usaha untuk melakukan perbaikan terhadap representasi perempuan yang selalu diposisikan pengkritik laki-laki pada penakdiran yang menyudutkan mereka. Culler (1983:55) mengatakan bahwa *reading as a woman* berusaha mengambil langkah kerja untuk memperbaiki keadaan dan bertindak pada masalah yang berbeda dari fokus karakter-karakter penyelidikan yang dilakukan dalam kritik laki-laki, tetapi melakukan penyelidikan yang selama ini tidak terbaca oleh laki-laki.

### **D. PEREMPUAN DALAM NOVEL-NOVEL POP INDONESIA TAHUN 1970-2000-AN**

Berikut ini adalah kutipan hasil analisis peneliti terhadap novel-novel pop Indonesia 1970-2000-an.

#### **1. Analisis Novel *Karmila* Karya Marga T**

Novel ini merupakan novel tahun 1970-an yang diciptakan oleh Marga T. Novel ini dipublikasikan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 1973 dan telah mengalami beberapa kali cetak ulang hingga tahun 2004. Pada mulanya *Karmila* merupakan cerita bersambung yang dimuat di dalam *Harian Kompas*. Novel ini menorehkan pro dan kontra dalam masyarakat karena perspektif yang berbeda dalam menyikapi persoalan sensitif semacam seks dan agama. Novel ini telah diekranisasi ke dalam sebuah film dengan judul “*dr. Karmila*” pada tahun 1981 yang disutradarai oleh Nico Pelamonia.

Novel ini bisa dikatakan sebagai cerita yang fenomenal karena muncul pertama kali sebagai cerita bersambung di *harian Kompas*, yakni *Karmila I* dimuat pada 6 Juli—4 Agustus 1970, sedangkan *Karmila II* pada 15 April—9 Juni 1971. Lalu, novel ini diterbitkan pertama kali sebagai novel pada Desember 1973 dan menariknya novel ini merupakan terbitan pertama kali Penerbit Gramedia. Bukti bahwa novel ini fenomenal selain telah mengalami cetakan berkali-kali dan saat ini masih banyak dicari, novel ini juga telah difilmkan pada 1981 dibintangi Tanty Josepha, Robby Sugara, dan Rudy Salam. Kemudian pada tahun 90-an disinetronkan dengan dibintangi Paramitha Rusady, Teddy Syah dan Attalarik Syah.

Sementara itu, beranjak pada persoalan isi, *Karmila* adalah tokoh utama dalam novel ini. *Karmila* digambarkan sebagai sosok wanita yang ideal, berperilaku baik, menebarkan kesan positif, dan menjadi sosok idaman. Namun di satu sisi, penggambaran ideal ini justru menimbulkan kesan bahwa *Karmila* adalah tokoh yang superior. Novel ini merupakan tonggak dan batu loncatan bagi para penulis wanita Indonesia yang pada saat itu jumlahnya masih minim dan belum mendapat perhatian khusus. Dalam karyanya, Marga T. Berhasil menepikan argumen awam bahwa karya yang menarik harus vulgar. Dalam novel ini, persoalan cinta, seksualitas, dan pergaulan digarap secara halus dan eksplisit, sehingga tidak menonjolkan kesan vulgar, tapi tetap memenuhi konteks dan tuntutan alur.

Sementara itu, ketika melihat tokoh wanita dalam novel ini, terdapat hal yang cukup menarik, yakni tokoh utama wanita sejak awal telah mengalami pelecehan oleh kuasa laki-laki yang berbentuk pemerkosaan. Dalam hal ini, penting untuk mengetahui posisi perempuan dalam masyarakat, citranya, dan sekaligus karakter atau penokohnya yang tercermin dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa secara umum perempuan di dalam novel *Karmila* digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki citra publik yang baik, termasuk terhormat, kuat, berani, cerdas, tetapi tetap seorang perempuan yang tidak bisa menghindari dari kuasa dan kekerasan seksual dari laki-laki sekaligus konstruksi masyarakat mengenai perempuan. Sekalipun *Karmila* telah diperkosa oleh Faisal, ia tetap bisa memiliki kesan positif. Hal tersebut dapat dilihat dari keputusan *Karmila* yang akhirnya mau menikah secara sebenar-benarnya dengan Faisal setelah lama Faisal berjuang untuk mengajak *Karmila* menikah dan hidup bersama. Oleh karena itu, perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai perempuan yang kuat namun lemah terhadap lelaki yang (mungkin) dicintainya.

## 2. Analisis Novel *Lupus: Tangkaplah Daku Kau Kujitak* karya Hilman Hariwijaya

*Tangkaplah Daku Kau Kujitak* (selanjutnya disebut *TDKK*) adalah salah satu dari 52 novel seri *Lupus* yang ditulis oleh Hilman Hariwijaya. Sebelum diterbitkan, *Lupus* pertama kali muncul sebagai cerpen di majalah remaja, *Hai*. Novel setebal 99 halaman ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1986 oleh Penerbit Gramedia dan merupakan novel seri *Lupus* pertama yang diterbitkan. Sebanyak 5.000 eksemplar cetakan pertama novel ini terjual habis hanya dalam waktu seminggu. Angka penjualan tersebut memperlihatkan bahwa *TDKK* menjadi sebuah tren novel populer pada saat itu dengan segmen pembacanya adalah remaja usia sekolah. Novel ini bisa dikatakan sebagai awal tren novel populer dengan *genre teenlit* yang merambah dunia penerbitan Indonesia, menggantikan era novel kampus yang dipopulerkan oleh Ashadi Siregar pada tahun 1970-an dengan novelnya yang berjudul *Cintaku Di Kampus Biru*. Novel ini pernah diangkat ke dalam layar lebar dengan judul yang sama dan diperankan oleh Ryan Hidayat dan Nurul Arifin. Meski mempunyai judul yang hampir serupa, antara *Tangkaplah Daku Kau Kujitak* dengan film *Kejarlah Daku Kau Kutangkap* tidak ada hubungannya.

Novel *TDKK* mayoritas menceritakan mengenai kehidupan sehari-hari para tokohnya sekaligus memperlihatkan beberapa sisi gaya hidup hedonis pelajar-pelajar di kota besar. Penggambaran mengenai tokoh-tokoh perempuan di dalam novel ini sebenarnya tidak terlalu gamblang dan beberapa tokoh perempuan di dalam novel ini sebenarnya tidak terlalu berpengaruh dalam menggerakkan cerita. Hal tersebut karena novel ini secara konsisten menghadirkan *Lupus* sebagai tokoh sentral penggerak cerita. Meskipun demikian, tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalam novel ini tetap menarik untuk diteliti. Adapun tokoh-tokoh perempuan dalam novel *TDKK* yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Poppi, Ruri, Indah, dan Evan.

Novel *TDKK* memiliki empat tokoh perempuan yang menonjol dan sebagian besar menggerakkan alur cerita. Keempat tokoh tersebut adalah Poppi, Ruri, Indah, dan Evan. Mereka mampu merepresentasikan perempuan muda modern yang tinggal di kota besar pada saat itu, yakni pada tahun 80-an. Meskipun demikian, rata-rata dari mereka tidak memiliki ide feminis. Hanya tokoh Indah yang dihadirkan sebagai sosok yang mampu *survive* dengan keterbatasan keluarganya dari segi ekonomi.

Selain itu, di dalam novel *TDKK* juga terdapat dua diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh Poppi. Diskriminasi gender yang pertama masuk ke dalam kategori pelecehan seksual dalam bentuk verbal yang dilakukan oleh pemuda-pemuda yang lewat di depan rumahnya. Diskriminasi gender yang kedua adalah subordinasi terhadap perempuan yang dilakukan oleh Boim, kawan *Lupus* yang *playboy*. Boim memiliki pola pikir dan anggapan bahwa perempuan adalah sosok yang lemah dan mudah ditaklukkan.

Hal yang menarik di dalam novel *TDKK* ini adalah tokoh Lupus yang dalam beberapa cerita justru muncul sebagai sosok yang inferior, seperti dalam cerita *Kencan Pertama* dan *Kolak Pisang buat Lupus*. Di dalam cerita *Kencan Pertama*, sosok Poppi yang superior mampu mendominasi Lupus. Dominasi yang dilakukan oleh Poppi adalah mulai tidak memberi kesempatan pada Lupus untuk berbicara hingga mendorong tubuh Lupus. Adapun dalam cerita *Kolak Pisang buat Lupus*, tokoh Evan, yang baru dikenal Lupus, secara agresif mampu membuat Lupus selalu mengikuti keinginannya, seperti meminta Lupus menemaninya berbelanja dan memaksanya makan padahal pada saat itu Lupus sedang puasa Ramadan. Evan juga begitu berani melakukan kontak fisik dengan Lupus, yakni dengan menggandeng tangannya.

### 3. Analisis Novel 5 cm Karya Dhony Dhigantoro

Novel *5 cm* diterbitkan pertama kali pada Mei 2005 oleh Penerbit Grasindo. Novel ini merupakan salah satu fenomena buku *best seller* Indonesia. Pemilihan judul *5 cm* cukup filosofis, yakni lima sentimeter adalah jarak menaruh mimpi dan cita-cita di depan mata sehingga dapat selalu melihatnya dan bertekad mengejarnya. Novel ini telah didiskusikan dan dihadiri penulisnya di Bandar Lampung, 21 November 2008 dengan Isbedi Setiawan dan Arman A.Z. yang dipercaya sebagai pembedah. Animo masyarakat seputar novel ini tak disangka bisa begitu tinggi dan mungkin bahkan tidak dibayangkan oleh penulisnya sebelumnya. Hal ini sontak mengingatkan pada fenomena novel populer di Indonesia.

Sebagai salah satu novel populer Indonesia, novel ini berkisah tentang persahabatan kelima anak manusia yang mengaku dirinya "*Power Ranger*" karena telah bersahabat sejak semasa sekolah, kuliah, hingga masing-masing telah berkeluarga. Mereka adalah Zafran, Arial, Riani, Genta, dan Ian. Dengan rinci, sang penulis merekatkan karakter kuat pada masing-masing tokoh. Jika secara umum pada permulaan novel, pembaca dibiarkan menebak seperti apa karakter para tokoh, maka di dalam *5 cm*, pembaca tidak dibiarkan menebak sebab karakter tokoh sudah terbaca dan dieksplisitkan khusus di halaman awal oleh penulisnya.

Sementara itu, ketika melihat tokoh-tokoh dalam novel ini, terdapat hal yang cukup menarik, yakni hanya ada satu tokoh perempuan yang utama dalam novel ini. Ada pula tokoh perempuan lain, tetapi keberadaannya tidak terlalu berpengaruh pada alur cerita. Dalam hal ini, ada tokoh Riani, ia merupakan satu-satunya tokoh perempuan dalam persahabatan 5 orang tersebut. Entah pemunculan karakter perempuan dalam novel ini sebagai pelengkap saja, atau memang ada maksud tertentu dari penulis. Pasalnya, pada bagian awal, dijelaskan oleh penulis bahwa Riani adalah sosok perempuan yang dominan, tidak mau kalah, cerdas, selalu ingin belajar, dan memiliki kharisma tertentu. Selain itu, ada pula tokoh perempuan lain, Arinda (Dinda), adik dari Arial. Namun, penggambaran tokohnya berbeda. Arinda dimunculkan sebagai seorang perempuan yang manja, polos, tubuhnya seksi, dan seolah-olah selalu membutuhkan sosok laki-laki untuk membantu kelangsungan hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, dirasa terdapat maksud tertentu penulis

menghadirkan tokoh perempuan dengan karakter yang sangat berbeda dalam novel tersebut. Oleh karena itu, timbul pertanyaan penelitian, yakni bagaimana kedudukan perempuan dalam masyarakat yang tercermin dalam novel ini.

Novel *5 cm* tidak menunjukkan adanya ide feminis di dalamnya sekalipun tokoh perempuan utama yang ditunjukkan adalah tokoh perempuan yang modern, cerdas, berpendidikan tinggi, berpengetahuan luas, mandiri, dan berkiprah secara publik. Posisi perempuan dalam novel ini adalah perempuan sebagaimana perempuan kebanyakan saat ini, yakni perempuan yang masih terhalang konstruksi masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas kedua. Novel ini masih menyajikan ide mengenai superioritas laki-laki, yakni laki-laki yang berhak memilih, berperan aktif terhadap suatu hubungan, dan sebagainya.

#### **4. Analisis Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata**

Novel *Laskar Pelangi* (selanjutnya disebut *LP*) adalah novel pertama yang ditulis oleh Andrea Hirata dan diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Bentang Pustaka. *LP* merupakan seri pertama dari tetralogi *Laskar Pelangi* yang ditulisnya, yakni *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Mariyah Karpov*. Adapun novel ini berhasil dijual sebanyak lima juta kopi ([http://en.wikipedia.org/wiki/Andrea\\_Hirata](http://en.wikipedia.org/wiki/Andrea_Hirata)) dan sudah diterbitkan di lebih dari 33 negara di dunia. Angka ini menunjukkan bahwa novel *LP* telah menjadi semacam *mainstream* tandingan dari berbagai *genre* novel yang banyak beredar di masyarakat selama ini (Dewojati, 2008). Novel *LP* juga telah diangkat ke layar lebar. Pada tahun 2008, sutradara Riri Riza dan produser Mira Lesmana memproduksi film dengan judul yang sama dan berhasil ditonton oleh 4,6 juta penonton selama tayang di bioskop. Film tersebut menjadi film Indonesia yang pernah ditonton oleh jumlah penonton terbanyak sepanjang masa.

Novel ini selain menggambarkan kebersamaan dan mimpi para tokoh novel *LP*, pengarang juga menggambarkan kondisi masyarakat Belitong yang mayoritas jauh dari kesejahteraan dan modernisasi. Keterbatasan-keterbatasan tersebut diperparah dengan kondisi ekonomi mereka yang sangat terpuruk, rendahnya tingkat pendidikan, dan gempuran pendatang dari Pulau Jawa yang mengeksplotasi produksi tambang timah di Belitong. Akan tetapi, Andrea Hirata mampu menggambarkan bahwa di balik kehidupan para tokoh novel *LP* yang serba kekurangan, ada tekad dan semangat luar biasa yang ditunjukkan para tokohnya untuk meraih masa depan yang lebih baik. Hal yang menarik di dalam novel ini adalah kehadiran tokoh-tokoh perempuan di tengah kekurangan-kekurangan tersebut. Perempuan-perempuan yang digambarkan menonjol di dalam novel *LP* ada tiga, yakni Bu Muslimah, Sahara, dan Flo. Ketiga tokoh ini mampu merepresentasikan perempuan Melayu Belitong dalam mengekspresikan kekuatan, keberanian, dan ide-ide mereka.

Novel *LP* memiliki tiga tokoh perempuan yang memiliki peran yang sangat menonjol, yakni Bu Mus, Sahara, dan Flo. Bu Mus mampu merepresentasikan seorang guru

perempuan yang mengajar di sebuah sekolah yang memiliki kekurangan guru dan fasilitas. Di tengah kondisi yang serba terbatas tersebut, Bu Mus hadir sebagai pahlawan tanda jasa yang menggiring murid-muridnya untuk meneladani sifat-sifat terpuji berdasarkan ajaran agama. Bu Mus tidak menganggap bahwa kondisinya tersebut menghalanginya untuk bisa berkreasi dan berinovasi dalam mengajar, tetapi justru sebaliknya. Ia menggunakan metode pengajaran yang sangat kreatif, inovatif, dan cerdas.

Selanjutnya, tokoh Sahara yang merupakan satu-satunya anak perempuan di kelas justru tidak merasa inferior. Seringkali Sahara mendominasi kawan-kawan laki-lakinya dengan kecerdasan, kelugasan, dan ketulusannya dalam berkawan. Terakhir, tokoh Flo merepresentasikan sosok anak perempuan kaya yang tidak menyukai kemapanan yang dimilikinya dan berambisi menjadi laki-laki. Ia melampiaskannya dengan pemberontakan dan sikapnya yang keras, meskipun kenyataannya ia memiliki sifat yang rendah hati dan suka menolong.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel *LP* memuat ide-ide perempuan dan kuasa perempuan. Meskipun mereka berada di dalam kondisi yang serba terbatas dan kekurangan, para tokoh perempuan ini mampu hadir sebagai sosok yang tidak serta merta menyerah pada situasi yang ada. Mereka justru tampil sebagai perempuan yang kuat, bersemangat, cerdas, mandiri, dan kreatif. Mereka memperlihatkan bahwa kondisi yang mereka alami tersebut bukan halangan untuk bisa meraih mimpi dan cita-cita mereka.

## **5. Analisis Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman el Shirazy**

Novel *Ayat-Ayat Cinta* berisi 411 halaman yang ditulis oleh seorang novelis Indonesia kelahiran 30 September 1976 yang bernama Habiburrahman El-Shirazy. Ia adalah seorang sarjana lulusan Mesir dan sekarang sudah kembali ke tanah air. Sepintas lalu, novel ini seperti novel-novel Islami kebanyakan yang mencoba menebarkan dakwah melalui sebuah karya seni.

Novel ini bercerita tentang perjalanan cinta antara Fahri dan Aisha yang berbeda latar belakang dan budaya, yang satu adalah mahasiswa Indonesia yang sedang studi Universitas Al-Azhar Mesir, dan yang satunya lagi adalah mahasiswa asal Jerman yang kebetulan juga sedang studi di Mesir. Kisah percintaan ini berawal ketika mereka secara tak sengaja bertemu dalam sebuah perdebatan sengit dalam sebuah metro. Namun, kisah cinta ternyata tidak hanya di antara dua orang, ada tiga perempuan yang lain yang ada dalam kehidupan Fahri selain Aisha, yakni Maria, Noura, dan Nurul.

Sementara itu, ketika melihat tokoh-tokoh dalam novel ini, terdapat hal yang cukup menarik, yakni tokoh utama laki-laki (Fahri) dikelilingi oleh banyak tokoh perempuan yang berperan menggerakkan cerita. Mereka adalah Aisha, Maria, dan Noura. Dalam hal ini, penting untuk mengetahui posisi perempuan-perempuan tersebut dalam masyarakat,

citranya, dan sekaligus karakter atau penokohnya yang tercermin dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara umum perempuan di dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki kelebihan masing-masing, termasuk kuat, berani, cerdas, tetapi tetap seorang perempuan yang tidak bisa menyatakan cinta pada laki-laki yang dicintainya. Sekalipun begitu, ada tokoh Aisha yang dikisahkan sangat kuat, ia bahkan mampu berkorban untuk Fahri agar Fahri menikahi Maria, tetapi hatinya tetap hancur dan ia pun sempat cemburu. Oleh karena itu perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai perempuan yang kuat namun lemah terhadap lelaki yang dicintainya. Perempuan dalam novel ini masih terpengaruh konstruksi masyarakat tentang tabunya seorang perempuan menyatakan isi hati kepada lelaki yang dicintainya.

## **6. Analisis Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari**

Novel *Perahu Kertas*, selanjutnya disingkat (*PK*), merupakan novel yang ditulis oleh Dewi Lestari, yang biasa disebut dengan nama penanya, Dee. Kegemarannya membaca cerbung mampu membuatnya tertarik untuk membuat cerita berformat serupa yang memikat seperti novelnya ini. *PK* merupakan novelnya yang sempat “mati suri” selama 11 tahun, yakni sejak tahun 1996, yang kemudian ditulis ulang tahun 2007. Kemudian, novel ini diterbitkan pada tahun 2009 oleh Bentang Pustaka yang bekerjasama dengan Truedee Pustaka Sejati. Novel *PK* mendapat sambutan baik dari para pembaca.

Kegigihannya dalam menulis mampu mengantarkan *Dewi Lestari* menjadi seseorang yang dikenal di kancah nasional, dan bahkan internasional. Ia mendapat penghargaan dari berbagai lembaga, misalnya *Globe Asia* sebagai “*Top 88 Most Influential Women In Indonesia*”, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Kantor Berita Antara sebagai “*The Most Outstanding Woman 2009*”. Bahkan, pada tahun 2009, Dee merupakan salah satu penulis yang mendapat peringkat pertama sebagai penulis perempuan paling dikenal di Indonesia. *PK* merupakan novel keenam setelah kelima novelnya laris di pasar, yakni *Supernova: Kstaria*, *Puteri*, dan *Bintang Jatuh*, *Supernova: Akar*, *Supernova: Petir*, *Filosofi Kopi*, dan *Rectoverso*.

Berbeda dengan novel-novel sebelumnya, *PK* diciptakan oleh pengarang sebagai novel berbau khas remaja; tergolong ke dalam *teenlit*. Akan tetapi, meski dapat digolongkan ke dalam *teenlit*, *PK* menunjukkan kerumitan alur, tokoh-tokoh yang unik, meskipun dengan bahasa yang santai juga. Oleh karenanya, *PK* begitu digemari oleh para pembaca pada tahun 2000-an saat sebelum novel ini dicetak maupun sesudah dicetak.

Sebagai cerita cinta remaja, Dee menampilkan potret kehidupan remaja di kota metropolitan yang serba bebas. Tidak adanya batas itulah justru ditemukan persoalan-persoalan kelas sosial. Pada kenyataan masa kini, posisi perempuan dalam kota metropolitan

tidak jauh berbeda dengan posisi laki-laki pada umumnya. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena kehidupan kota mengajarkan manusia untuk berlaku berdasarkan kesadaran nalar. Artinya, pemuasan terhadap diri sendiri, baik dari segi ekonomi atau yang lainnya, lebih diutamakan dibanding dengan kepentingan bersama. Kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan sosial dengan cara individualis telah menciptakan kelompok-kelompok sosial tertentu yang setiap saat bisa mengalami gesekan. Begitu pun dengan posisi perempuan dalam kota metropolitan, semakin menyadari peran dan kemampuannya dalam kehidupan sosial.

Kugy dicintai karena sikapnya yang unik, bukan pada kecantikan atau pun tubuhnya yang menggoda. Luhde dicintai Keenan karena ia merupakan sosok yang unik pula, seorang yang berkepribadian dewasa ditambah dengan kemampuannya berkata bijak. Remi dan Keenan sama-sama memiliki kemenarikan tersendiri sehingga disukai banyak wanita. Boleh jadi memang kecantikan wanita tidak lagi menjadi ukuran kemenarikan, dan bahkan juga sebaliknya.

Kendati demikian, novel ini merepresentasikan kehidupan remaja pada masa kini. Meskipun tidak banyak menampilkan sisi eksploitasi tubuh perempuan, novel ini masih menyiratkan adanya sikap inferioritas dari tokoh perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari sosok Kugy yang tidak bisa menyatakan cintanya pada laki-laki yang sebenarnya ia cintai dan ia justru menjalani hubungan dengan Remi yang tidak ia cintai. Pada akhir cerita, memang Kugy akhirnya bersama Keenan, lelaki yang ia cintai, tapi pada prosesnya Keenan lah yang menjemput Kugy dan mereka akhirnya bersama. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa novel ini masih mempercayai adanya superioritas laki-laki.

## **7. Analisis Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabila Rais**

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa* (selanjutnya disebut *99 Cahaya di Langit Eropa*) adalah sebuah novel *best seller* yang ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel yang memiliki 420 halaman ini diterbitkan pertama kali tahun 2011 oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Oleh situs *Goodreads*, novel yang banyak dibaca oleh anak muda ini pernah menjadi salah satu novel yang masuk ke dalam *Buku Pilihan Pembaca Tahun 2013 Kategori Nonfiksi*. Novel ini pernah diadaptasi ke dalam film dengan judul yang sama, yakni *99 Cahaya di Langit Eropa* pada tahun 2013 dan berhasil ditonton lebih dari satu juta penonton.

Adapun pengarang novel ini, yaitu Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah sepasang suami istri yang pernah tinggal di Wina, Austria. Rangga Almahendra merupakan penerima beasiswa dari Pemerintah Austria untuk menempuh studi S3 di WU Vienna, sedangkan istrinya, Hanum Salsabiela Rais, bekerja untuk proyek video *Podcast Executive Academy* di WU Vienna. Sebelumnya, Hanum Salsabiela Rais pernah menerbitkan buku pertamanya pada tahun 2011 yang berjudul *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan*

*Seorang Putri untuk Ayah Tercinta*. Buku tersebut diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Berbeda dengan buku pertamanya yang lebih fokus pada biografi mengenai kepemimpinan, keluarga, dan mutiara hidup, novel *99 Cahaya di Langit Eropa* lebih menitikberatkan pada pencarian cahaya Islam yang minoritas di Eropa. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menceritakan kisah perjalanan Hanum dan Rangga di Eropa selama tiga tahun. Bersama dengan suaminya, ia menjelajah ke berbagai negara Eropa, seperti Austria, Prancis, Spanyol, dan Turki. Pada awalnya, Hanum merasa kesulitan beradaptasi karena budaya dan iklim yang berbeda. Terlebih lagi di Austria, Prancis, dan Spanyol, Islam menjadi agama yang minoritas. Akan tetapi, sedikit demi sedikit ia mampu menyesuaikan diri di sana. Ia bahkan menemukan cahaya Islam yang terpancar di Eropa. Pengalaman-pengalamannya selama di sana juga semakin memperkaya spritualnya untuk dapat mengenal Islam dengan cara yang berbeda.

Di dalam novel ini banyak digambarkan mengenai perempuan-perempuan modern, tidak hanya perempuan Indonesia, tetapi juga perempuan Eropa, dalam hal ini perempuan muslim. Meskipun banyak stereotip mengenai perempuan sebagai jenis kelamin yang lemah, irrasional, berpengetahuan sempit, dan tidak bebas, Hanum, Fatma, dan Marion menunjukkan bahwa perempuan Indonesia dan perempuan Eropa, khususnya perempuan Muslim, mampu mendapatkan kebebasan dalam kehidupan mereka. Mereka mampu merepresentasikan perempuan yang mandiri, modern, idealis, dan kuat. Mereka juga ditampilkan sebagai sosok yang aktif, dominan, dan tidak begitu saja patuh terhadap tuntutan tokoh lain atau pada struktur yang membentuk diri mereka.

Ketidakadilan gender terjadi ketika ada jenis kelamin tertentu yang merasa superior dan kemudian memperlakukan jenis kelamin yang lain secara tidak adil dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam hal ini, jenis kelamin yang superior adalah laki-laki dan jenis kelamin yang inferior adalah perempuan. Konstruksi sosial yang dibangun pada kedua jenis kelamin ini sudah terlanjur melekat pada masyarakat, khususnya masyarakat patriarki, dan sulit untuk dihapus. Perempuan dengan konstruksi sosial yang telah dibangun sebagai jenis kelamin yang lemah menyebabkan laki-laki dengan konstruksi sosialnya yang kuat dapat dengan leluasa mengopresi perempuan.

Di dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, bentuk bias gender yang melibatkan hubungan antara laki-laki dan perempuan terlihat pada saat Hanum mengunjungi Vienna *Islamic Center*. Letak masjid terbesar di Wina tersebut berada tepat di sebelah tepian Danube. Di pelataran bawah stasiun U-Bahn, banyak sekali laki-laki dan perempuan berpakaian minim berjemur di bawah sinar matahari. Di sana, Hanum melihat seorang laki-laki tua memakai kacamata hitam mendekati seorang perempuan yang tengah tidur tengkurap ditemani seekor anjing. Laki-laki tersebut berbicara dengan perempuan itu dan tiba-tiba menawarinya sebatang rokok. Perempuan itu menolak karena ia tidak merokok. Kemudian, laki-laki tersebut mengeluarkan uang 100 Euro kepada perempuan itu. Perempuan itu merasa tersinggung, mengambil tikar, dan menggiring anjingnya

meninggalkan laki-laki tua itu cepat-cepat. Hanum memang tidak mengalaminya sendiri, tetapi sebagai seorang perempuan, ia merasakan hal yang sama dengan perempuan itu, yakni sama-sama tersinggung.

Perempuan, dalam hal ini adalah jenis kelamin yang dapat dengan mudah diopresi oleh laki-laki dan dapat menjadi sasaran utama kekerasan gender, sama seperti yang dialami oleh perempuan yang sedang berjemur di tepian Danube. Kekerasan gender yang dialami oleh perempuan tersebut termasuk ke dalam kategori kekerasan seksual ringan, yakni ia diiming-imingi uang dan rokok oleh seorang laki-laki tua, agar bisa mengikuti keinginannya. Perempuan tersebut marah karena ia merasa dilecehkan dan direndahkan harga dirinya. Laki-laki tersebut menganggap dirinya superior, sehingga merasa memiliki kekuatan yang cukup untuk memaksa perempuan tersebut, yang secara konstruksi sosial lemah, mengikuti hasrat biologisnya.

Bias gender tidak hanya ditemukan di dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki, tetapi juga dapat ditemukan di dalam masyarakat minoritas. Austria yang mayoritas masyarakatnya bukan pemeluk agama Islam dan tidak mengenal budaya Islam, menghambat Fatma untuk menemukan pekerjaan yang layak. Sebagai seorang imigran, Fatma merasa berkewajiban membantu suaminya untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, ia ditolak oleh perusahaan-perusahaan tempatnya melamar pekerjaan karena ia berhijab. Awalnya, Hanum merasa bahwa besar kemungkinan Fatma ditolak di perusahaan-perusahaan tersebut karena kualifikasi atau pengalaman kerja yang kurang. Akan tetapi, Fatma menjelaskan bahwa ia bahkan sampai menurunkan pilihannya untuk menjadi portir di dalam dapur yang secara jelas tidak terlalu membutuhkan profesionalitas dan kompetensi seseorang. Hal tersebut menimbulkan rasa empati di diri Hanum yang dijelaskan dalam kutipan berikut ini.

*Aku terdiam. Portir di dapur. Aku melihat diriku sendiri. Aku sendiri tak berjilbab. Bagaimanapun, aku akan berpikir berkali-kali untuk mengambil pekerjaan sehari-hari mengangkat-angkat barang berat, atau gampang menjadi buruh kasar perempuan. Namun untuk Fatma, meski dia telah rela menjadi buruh agar tetap bisa bekerja, perusahaan-perusahaan di Austria tetap menolaknya. (hlm. 25)*

Diskriminasi yang dialami oleh Fatma dalam mendapatkan pekerjaan, jelas bukan karena ia tidak profesional atau tidak pengalaman, tetapi karena ia berjilbab. Kondisi sosial dan masyarakat Austria yang memiliki pemahaman yang kurang mengenai Islam dan ekspektasi yang buruk atau stereotip yang buruk terhadap pemeluk agama Islam masih sangat terlihat di sana. Terlebih lagi, diskriminasi di sektor publik, terutama terhadap pemeluk agama Islam yang secara terang-terangan memperlihatkan simbol keagamaan, seperti jilbab yang dipakai oleh Fatma.

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* memang tidak terlalu banyak menghadirkan ide-ide feminis dan kuasa perempuan. Akan tetapi, dari tokoh-tokoh perempuan, seperti

Hanum, Fatma, dan Marion dapat dilihat representasi perempuan muslim yang modern, berpengetahuan luas, dan mempunyai prinsip yang kuat. Mereka menunjukkan bahwa secara mantap mereka mampu menjadi diri mereka sendiri dan tidak terpengaruh oleh kondisi sosial masyarakat di sekitarnya.

## **E. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa karakter perempuan-perempuan dalam novel pop tahun 1970--2000-an digambarkan memiliki dinamika yang sesuai dengan semangat zamannya. Namun, sebagian besar novel-novel pop tersebut menggambarkan tokoh utamanya sebagai sosok yang bergaya hidup modern, berpengetahuan luas, dan mempunyai prinsip yang kuat, memiliki kelebihan masing-masing, berani, cerdas, mampu menggapai cita-citanya sendiri, dan tidak terpengaruh oleh kondisi sosial masyarakat di sekitarnya. Namun, pada beberapa karya sastra, masih ditemukan adanya representasi perempuan yang masih tertindas oleh superioritas laki-laki dan konstruksi budaya yang telah mengakar di masyarakat. Sebagai contoh, di beberapa novel tokoh perempuan digambarkan kuat dan mempunyai kuasa, tetapi lemah terhadap lelaki jika berkaitan dengan urusan cinta.

Selanjutnya, perempuan dalam novel-novel tersebut masih terpengaruh konstruksi masyarakat tentang tabu-tabu yang dilakukan oleh seorang perempuan. Sebagai contoh, perempuan dianggap tabu menyatakan isi hati kepada lelaki yang dicintainya. Perempuan juga tabu untuk kehilangan keperawanannya sebelum menikah, dan tidak terjadi sebaliknya pada tokoh laki-laki. Posisi perempuan dalam novel-novel tersebut masih menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas kedua. Novel-novel tersebut, sekalipun modern, masih tetap menyajikan ide mengenai superioritas laki-laki, yakni laki-laki yang berhak memilih, berperan aktif terhadap suatu hubungan, dan sebagainya.

Dalam novel-novel pop yang dianggap mewakili karya-karya pada era tersebut masih terdapat diskriminasi gender yang berupa pelecehan seksual kepada perempuan dan subordinasi terhadap perempuan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki. Meskipun begitu, ada beberapa novel 2000-an yang mulai memuat ide-ide perempuan dan kuasa perempuan serta secara mantap tokoh wanita yang ditampilkan mampu menjadi diri mereka sendiri dan tidak terpengaruh oleh kondisi sosial masyarakat di sekitarnya.

Sementara itu, pada persoalan pengarang perempuan dan laki-laki pada novel-novel pop yang dipilih secara acak ini terdapat sebuah temuan bahwa novel pop dengan pengarang laki-laki cenderung mengeksploitasi perempuan secara seksual. Hal tersebut bisa ditengok pada analisis novel *5 cm*, *Ayat-Ayat Cinta*, dan *Tangkaplah Daku Kau Kujitak*. Perempuan yang digambarkan dalam novel tersebut merepresentasikan perempuan secara negatif yang tidak mandiri, lemah, penakut, dan sebagainya. Begitu pula dengan novel-novel pop yang diciptakan oleh pengarang perempuan memang cenderung lebih kuat dan positif memandang perempuan. Hampir semua tokoh perempuannya digambarkan sebagai tokoh yang pandai, cerdas, berwawasan luas, dan memiliki potensi untuk mendobrak

dominasi laki-laki. Namun, pada beberapa novel pop yang diproduksi oleh perempuan di sisi lain juga masih mengamini kelemahan perempuan sehingga masih ditemukan fragmen-fragmen ketika perempuan akhirnya tak kuasa membendung kuasa dari tokoh laki-laki.

Kendati pun seperti itu, hal ini menjadi menarik ketika diketahui bahwa pada kehidupan yang sudah modern dan perempuan telah banyak mendapatkan hak-haknya, pandangan kebanyakan masih menyiratkan bahwa perempuan itu masih berada pada posisi *the second*. Namun, penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi dengan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga dimungkinkan terdapat banyak temuan terhadap posisi perempuan dalam karya sastra di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Akhyar. 2008. "Dinamika Feminisme dalam Novel Karya Pengarang Wanita Indonesia 1933—2005". Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Masalah Sastra Populer dalam Sosiologi Sastra :Sebuah Antologi* ed. Faruk H. T. Yogyakarta: KMSI Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2008. "Wacana Global Karya Sastra dalam Perspektif Pembaca Desa: Sebuah Studi Keterbacaan Novel *Laskar Pelangi* di Kecamatan Sanden, Bantul". Penelitian Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Belum diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Hedonisme dalam Sastra Pop Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhigantoro, Donny. 2005. *5 cm*. Jakarta: Grasindo.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2004. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republika.
- Hariwijaya, Hilman. 1986. *Tangkaplah Daku Kau Kujitak*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Lupus Kecil*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Olga Sepatu Roda*. Jakarta: Gramedia.
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

- Iskandar, Eddy D. 1990. *Di Sana Senang Di Sini Senang*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran.
- Rais, Hanum Salsabiela. 2010. *99 Cahaya di Langit Eropa*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, Ashadi. 1974. *Cintaku di Kampus Biru*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. "Sastra Populer dan Pengajaran Sastra" dalam *Basis*. Edisi xxxi, Mei 1982. Yogyakarta.
- Strinarti, Dominic. 2007. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Bandung: Jejak.
- T, Marga. 1977. *Karmila*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Wiyatmi. 2012. "Keterdidikan Perempuan dan Peran Perempuan dalam Masyarakat: Kajian Kritik Sastra Feminis terhadap Novel-Novel Indonesia 1920—2000-an". Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Yoder, Janice D. 1998. *Woman and Gender: Transforming Psychology*. Pearson Education.

#### **Sumber Lain**

- [http://id.wikipedia.org/wiki/Laskar\\_Pelangi](http://id.wikipedia.org/wiki/Laskar_Pelangi). Diakses pada tanggal 23 September 2014, pukul 10:26 WIB.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Andrea\\_Hirata](http://id.wikipedia.org/wiki/Andrea_Hirata). Diakses pada tanggal 23 September 2014, pukul 10:26 WIB.
- [https://www.goodreads.com/book/show/1362193.Laskar\\_Pelangi](https://www.goodreads.com/book/show/1362193.Laskar_Pelangi). Diakses pada tanggal 23 September 2014, pukul 10:26 WIB.
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Andrea\\_Hirata](http://en.wikipedia.org/wiki/Andrea_Hirata). Diakses pada tanggal 23 September 2014, pukul 10:35 WIB.
- <http://www.tempo.co/read/news/2013/02/12/114460695/Laskar-Pelangi-Jadi-Buku-Best-Seller-Internasional>. Diakses pada tanggal 23 September 2014, pukul 17:20 WIB.
- [http://www.hanumrais.com/p/sinopsis-99-cahaya.html#.U\\_csPsWSwWY](http://www.hanumrais.com/p/sinopsis-99-cahaya.html#.U_csPsWSwWY). Diakses pada tanggal 22 Agustus 2014 pukul 18:45.

# NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *TAJ MAHAL (KISAH CINTA ABADI)* KARYA JOHN SHORS: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

**Farida Nugrahan dan Irsasri**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo

[farida\\_nugrahani@yahoo.com](mailto:farida_nugrahani@yahoo.com)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini berupa kata-kalimat, atau wacana yang bersumber dari novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan *content analysis*, dengan langkah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan data yang sudah diinventarisasikan; (2) Mengklasifikasi data sesuai dengan teori yang dikemukakan; (3) Menganalisis data berdasarkan klasifikasi yang ditemukan; (4) Menginterpretasikan data yang sudah dianalisis; (5) Menarik simpulan dan menulis laporan penelitian. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* karya John Shors terdiri dari nilai-nilai sebagai berikut. (1) Nilai-nilai pendidikan moral, yang mencakup hubungan kemanusiaan, hubungan keagamaan, dan kehidupan dengan alam. (2) Nilai-nilai pendidikan sosial, mencakup nilai rasa cinta kasih, tolong menolong, arif dan bijaksana dalam memimpin. (3) Nilai-nilai pendidikan agama, mencakup ajaran untuk takwa kepada Tuhan, menjalankan ibadah sholat, bersyukur atas anugrah Tuhan, berdoa hanya kepada Tuhan dan percaya kepada ayat-ayat dalam al-Quran sebagai Tuhan. (4) Nilai-nilai pendidikan budaya, terdiri atas adat istiadat, sistem kerajaan, dan budaya kebiru dan perjobohan. Dari keseluruhan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel ini, sangat bagus untuk digunakan sebagai sarana bagi pembentukan karakter manusia

**Kata kunci:** *novel, sosiologi sastra, nilai pendidikan*

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya seni dari seorang pengarang. Karya sastra tersebut diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati dan diapresiasi oleh pembaca. Sementara itu, pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat memberikan apresiasi, baik berupa kritik maupun masukan terhadap karya sastra tersebut sehingga karya sastra dapat bermakna bagi kehidupan pembacanya.

Pada dasarnya, sastra lahir dari hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Teeuw (1984:11) kehadiran karya sastra di tengah masyarakat bukan dari kekosongan budaya, melainkan terdapat unsur kesinambungan tradisi sepanjang yang dijalani pengarang. Sejalan dengan pendapat Teeuw tersebut, maka Waluyo (2002) mengemukakan bahwa latar belakang yang ditampilkan dalam sastra, pada umumnya meliputi: tata cara kehidupan, adat-istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat dan agama, dalam cara berpikir, cara memandang sesuatu, dan sebagainya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra menampilkan sebuah dunia yang mengemas model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan sebagainya yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2007). Selain dibangun melalui unsur intrinsik, cerita dalam novel dibangun pula melalui unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur dari luar karya itu yang secara tidak langsung ikut berpengaruh, seperti psikologis, sosiologis, filosofi, relegius, politik, budaya, dan lain-lain (Endraswara, 2011:163).

Guna mengetahui wujud dari unsur-unsur ekstrinsik dalam sebuah novel, diperlukan sebuah pendekatan. Pendekatan yang dapat digunakan sebagai sarana pengkajian unsur-unsur ekstrinsik tersebut adalah sosiologi sastra, yang menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat (Damono dalam Jabrohim, 2003).

Sebuah karya sastra (novel) hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat selain sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan berupa nilai-nilai positif oleh pengarang kepada pembacanya. Nilai-nilai positif yang muncul dalam sebuah karya sastra (novel) adalah nilai pendidikan, yang mencakup didalamnya nilai pendidikan relegius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Melalui nilai-nilai pendidikan tersebut, pengarang berusaha menyampaikan pesan yang dirangka dalam sebuah cerita sehingga menjadi sebuah karya seni yang menarik dan penuh manfaat bagi pembacanya. Hal ini pula yang dilakukan oleh John Shors dalam novelnya yang berjudul *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* terbitan Mizan pada tahun 2008 kemarin. Sebagai novel terjemahan, *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* sangat kaya akan nilai-nilai pendidikan. Hal ini berkat kepandaian John Shors dalam mengolah ceritanya.

Karya sastra memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai media pembentukan dan menanamkan nilai-nilai positif siswa. Karya sastra masuk dalam dunia pendidikan lewat mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, karya sastra menjadi salah satu materi yang cukup diperhitungkan karena banyaknya nilai-nilai pendidikan yang termuat di dalamnya. Dengan kata lain, pembelajaran sastra di dunia pendidikan memiliki peranan penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya (Broto, 1982:67). Dan sastra Indonesia secara umum dapat dipakai sebagai cermin, penafsiran, pernyataan, atau kritik kehidupan bangsa.

Fungsi karya sastra dalam dunia pendidikan (sekolah) sudah tidak dapat dibantahkan lagi. Norman Podhoretz ketika diwawancarai Arwah Setiawan mengemukakan bahwa sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir orang mengenai hidup, baik dan buruk, benar dan salah, dan cara hidupnya sendiri dan bangsanya (Soehariato, 1976:25). Pendek kata, sastra memberikan berbagai kepuasan yang sangat tinggi nilainya, yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain (Moody, 1972:2). Sastra memberikan pengaruh yang menguntungkan kepada penikmatnya (Barnet dkk, 1967:8).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Claud(y)* karya Achi TM dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Alasan peneliti ini mengadakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam karya sastra khususnya novel didasarkan atas beberapa hal. *Pertama*, nilai pendidikan merupakan salah satu unsur ekstrinsik yang terdapat dalam karya sastra novel. *Kedua*, nilai pendidikan dewasa ini sudah mulai mengalami pengikisan dan perubahan sistem nilai yang diakibatkan oleh perkembangan IPTEK. *Ketiga*, hal ini didasarkan pada tugas dari pendidikan itu sendiri, yaitu sebagai pembentukan tata nilai bagi siswa. *Keempat*, karena saat ini banyak siswa yang sudah meninggalkan atau bahkan parahnya kehilangan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam dirinya.

Alasan peneliti dalam memilih novel berjudul *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors adalah sebagai berikut. **Pertama**, karena bahasa yang digunakan dalam penggambaran ceritanya sangat ringan dan menarik. **Kedua**, karena novel ini mudah dipahami dan dimaknai oleh siswa di semua jenjang. *Ketiga*, karena novel ini memuat tema-tema yang dekat dengan kehidupan para siswa remaja. Berangkat dari alasan-alasan itulah penelitian ini diberi judul *Nilai Pendidikan dalam Novel Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi) Karya John Shors: Kajian Sosiologi Sastra*.

Fokus utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors dan berkontribusi sebagai sarana pembentukan karakter manusia. Nilai-nilai pendidikan tersebut akan ditemukan dalam novel melalui pendekatan sosiologi sastra.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Pendekatan Sosiologi Sastra

Secara etimologis, sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan” dan “*logos*” dari kata Yunani yang berarti “kata” atau “berbicara”. Dan sosiologi berarti, berbicara mengenai masyarakat” (Soekanto, 1981:4). Selanjutnya Soemardjan dan Soemardi (1974:29) menyatakan definisi sosiologi atau ilmu masyarakat sebagai berikut: Ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan. Ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dan segi kehidupan ekonomi dan lain sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri ialah dalam hal terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial. Dari uraian di atas, dapat disampaikan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan hubungan-hubungan antara orang-orang dalam masyarakat tadi.

Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Sastra diciptakan oleh anggota masyarakat (pengarang) untuk dinikmati dan dimanfaatkan juga oleh masyarakat. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Pradopo (1989:47) menyampaikan bahwa, pendekatan sosiologi sastra selalu memperlitimbangkan segi-segi kemasyarakatan, maka dalam memahami permasalahan di dalam karya sastra secara sosiologi sastra mau tidak mau akan berhubungan dengan permasalahan yang nyata di dalam struktur masyarakat.

Menurut Darmono (1978:17) pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan telaah sastra berdasarkan sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Sementara itu Wellek dan Warren (1991:111) membagi sosiologi sastra menjadi tiga bagian: (1) sosiologi pengarang, pendekatan ini terutama membicarakan tentang status sosial ideologi sosial pengarang sebagai penghasil karya sastra, (2) sosiologi karya sastra, membicarakan tentang masalah sosial yang terdapat dalam karya sastra, (3) sosiologi sastra yang membicarakan tentang suatu penerimaan masyarakat terhadap karya sastra. Menurut Swingewood (1971:11), seperti sosiologi, sastra juga berhubungan dengan dunia sosial manusia, adaptasi dengan lingkungan dan keinginan manusia untuk merubahnya. Lalu dalam novel sebagai genre utama dalam masyarakat industrial, dapat dilihat sebagai usaha untuk menciptakan kembali kehidupan sosial manusia dalam hubungannya dengan keluarga, politik dan negara.

Tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya

sastra dan masyarakat. Gambaran yang jelas tentang hubungan timbal balik antara ketiga unsur tersebut sangat penting artinya bagi peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap sastra.

Dengan demikian pendekatan sosiologi terhadap karya sastra bertolak dari pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena persoalan-persoalan sosial juga mempengaruhi lahirnya karya sastra. Sastrawan dengan jangkauan daya khayal berusaha menghadirkan persoalan-persoalan senyata mungkin dan sejujur mungkin. Oleh sebab itu, karya sastra sering dianggap sebagai peneladanan mungkin kenyataan.

## 2. Pengertian Novel

Novel berasal dari kata latin *novellas* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Menurut Sumardjo (1994:29), dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas dapat berarti cerita yang plot (alur) kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan setting cerita yang beragam pula. Namun ukuran luas juga tidak mutlak. Demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temannya, sedang karakter, setting dan lain-lainnya hanya satu saja.

Nurgiyantoro (1995: 4) berpendapat bahwa novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui beberapa unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajiner. Menurut Wolf (dalam Tarigan, 1985: 164) bahwa sebuah roman atau novel merupakan eksplorasi atau suatu kronik kehidupan yang melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disampaikan bahwa novel adalah cerita fiktif yang melukiskan kehidupan para tokoh dan disusun dalam alur tertentu. Kata fiktif yang dimaksud bukan sebagai lawan dan kenyataan, melainkan lawan dari fakta, tetapi juga bukan dari hasil khayalan belaka karena yang dihasilkan pengarang adalah pemikiran atas dunia nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Struktur Novel

Sebagai cerita rekaan, novel, sebagaimana telah diuraikan di muka adalah sebuah struktur yang diorganisasikan oleh unsur-unsur fungsional yang membangun totalitas karya, *work of art* dan gagasan-gagasan pengarang. Sebagai sebuah cerita rekaan, novel memiliki konvensinya sendiri yaitu konvensi sastra sesuai "watak otonom" karya sastra seperti yang disampaikan oleh Teeuw (1980:11) bahwa "Karya Sastra" merupakan keseluruhan yang bulat, yang berdiri sendiri, yang otonom dan yang boleh dan harus kita

pahami dan tafsirkan pada sendirinya, sebuah dunia rekaan yang tugasnya hanya satu saja: patuh, setia pada dirinya sendiri.”

Unsur-unsur pembangun cerita rekaan ini memiliki banyak aspek. Menurut Hudson (dalam Waluyo, 2002:137), unsur-unsur tersebut terdiri atas: (1) plot; (2) pelaku; (3) dialog dan karakterisasi; (4) setting yang meliputi timing dan *action*; (5) gaya penceritaan (*style*); (6) filsafat hidup pengarang. Demikian pula Sumardjo (1982:11) mencantumkan unsur-unsur fiksi (novel), adalah: (1) plot atau alur; (2) karakter atau penokohan; (3) tema; (4) setting atau latar; (5) suasana; (6) gaya; (7) sudut pandang penceritaan. Khususnya berkenaan dengan penelitian ini struktur novel difokuskan pada penokohan (karakter) saja.

#### **4. Nilai Pendidikan dalam Karya Sastra (novel)**

Nilai-nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk novel) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, agama, sosial, maupun estetis (keindahan). Hal ini sesuai dengan pernyataan Waluyo (1990:27) bahwa nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana), nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, nilai kesusilaan, dan nilai agama.

Nilai yang terdapat dalam karya sastra sangat bergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca. Pembaca perlu menyadari bahwa tidak semua karya sastra dengan mudah dapat diambil nilai pendidikannya. Nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat diperoleh pembaca jika karya yang dibacanya itu menyentuh dirinya, maksudnya menyentuh perasaannya.

Berdasar pengertian tersebut, dapat disampaikan bahwa yang dimaksud dengan nilai sastra, yaitu sifat-sifat (hal-hal) atau merupakan sesuatu yang positif yang berguna dalam kehidupan manusia dan pantas untuk diri tiap manusia. Dalam pengertian ini nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

Kehadiran karya sastra sebagai hasil cipta sastrawan tidak saja lahir dari fenomena-fenomena kehidupan nyata, tetapi datang dari kesadaran bahwa karya sastra sebagai suatu yang imajinatif dan fiktif. Di samping itu juga adanya pengembangan ekspresi sehingga tercipta karya sastra. Seorang sastrawan dalam menciptakan keindahan juga berkeinginan untuk menyampaikan pikiran, pendapat dan saran terhadap sesuatu. Apa yang hendak disampaikan pengarang itu merupakan nilai-nilai pendidikan.

Berbagai nilai pendidikan dapat ditemukan dalam karya sastra. Nilai pendidikan tersebut tidak hanya terbatas soal kebajikan dan moral saja, tetapi ada nilai lain yang lebih khas sastra. Meskipun masih banyak nilai-nilai yang lain, pada umumnya jika membicarakan tentang nilai didik, orang akan langsung berasosiasi kepada moral, etika dan kebajikan. Hal ini wajar sebab sesuatu yang baik merupakan inti pendidikan. Sastra

memiliki nilai didik kesusilaan, mengandung nilai estetika dan memperjuangkan hal-hal yang baik dan benar.

Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disampaikan bahwa ada beberapa nilai pendidikan yang dapat diperoleh dan sebuah cerita (dalam hal ini novel). Nilai pendidikan ini diantaranya adalah nilai yang berhubungan dengan moral, agama, budaya, sosial dan sebagainya. Khususnya dalam penelitian ini, nilai pendidikan dalam novel difokuskan pada nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budaya.

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2008). Menurut Nawawi (dalam Siswanto, 2005), metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan secara kualitatif tentang permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berupa analisis novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut.

Data pada penelitian ini adalah teks yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data (Sugiyono, 2007:308). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang bersumber pada tulisan, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan lain sebagainya (Arikunto, 2005:158). Sementara itu, teknik analisis datanya dilakukan dengan langkah-langkah berikut. (1) Mendeskripsikan data yang sudah diinventarisasikan; (2) Mengklasifikasikan data sesuai dengan teori yang dikemukakan. (3) Menganalisis data berdasarkan klasifikasi yang ditemukan. (4) Menginterpretasikan data yang sudah dianalisis. (5) Menarik simpulan dan menulis laporan penelitian.

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam sebagian tokoh novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors, terdapat pada nilai-nilai pendidikan yang dapat dilihat dari perbuatan, sikap, dan perkataan tokoh. Melalui perbuatan pada setiap tokoh dalam novel tersebut, dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan moral, sosial, agama, dan budaya.

## 1. Nilai Pendidikan Moral

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2005:320), menyampaikan bahwa moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, sebagai makna yang terkandung dalam karya sastra, dan makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi.

Berkaitan dengan itu, nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors mencakup hubungan kemanusiaan, kehidupan beragama, dan kehidupan dengan alam. Tanggung jawab seorang Raja kepada rakyatnya adalah memimpin mereka dengan adil, arif, dan bijak sana, berikut kutipan dalam ceritanya.

Orang-orang Hindu dan Islam berjalan hilir mudik; di bawah kekuasaan Ayah, Benteng Merah menaungi kedua belah pihak. Walaupun kami kaum Muslim memerintah Hindustani, kami adalah penduduk minoritas. Karena itu kedudukan kamu cukup genting. Seperti yang sering diungkapkan Ayah, kami tetap memegang kendali hanya jika memperlakukan orang-orang Hindu dengan Arif. (*hlm.* 25)

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh sosok Raja dalam memimpin masyarakatnya dengan arif. Sifat arif ini kemudian oleh Raja diturunkan dan diajarkan kepada para anak-anaknya sebagai nilai dasar yang harus dimiliki sebagai calon dari penurusnya.

Nilai pendidikan moral lain dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors adalah bersikap baik pada siapapun termasuk kepada budak sekalipun. Hal ini ditunjukkan oleh sifar Raja dan Istrinya yang merawat budak hasil jarahannya, berikut kutipannya.

Namun, Mahabesar Allah, pasukan kami menduduki Persia. Melihat wajah Nizam yang penuh bilur, Ayah lalu mengambilnya dari kumpulan budak tawanan. Dan biar pun budak, Ibu merawat luka-luka Nizam serta memperlakukannya dengan baik. (*hlm.* 21)

Berangkat dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa nilai pendidikan moral yang mencakup hubungan kemanusiaan tidak pandang siapa orangnya, begitulah sifat yang ditunjukkan oleh Raja dan Istrinya. Dan perlu diketahui bahwa dalam peperangan antar negara pada masa lalu, semua bentuk hasil jarahan dari musuh akan dijadikan tawanan. Namun itu tidak dilakukan oleh Raja ketika melihat Nizam yang penuh dengan luka, melainkan ia membawa dan merawatnya dengan baik.

Sifat baik juga ditunjukkan oleh tokoh Dara. Ia selalu senang meonolong saudara-saudaranya, berikut kutipannya. Dari empat saudara lelakiku. Dara yang paling baik kepadaku. Umurnya hanya setahun lebih tua dariku. Kedekatan kami melebihi ukuran

kepantasan yang diperkirakan oleh perempuan harem. Setelah meletakkan yodhurt di sisi, aku berjalan mendekatinya. "Maukah kau menolongku?" pintaku sambil menyerahkan sangkar bambu seukuran kepalan tangan Ayah. (hlm: 22)

Nilai moral yang berkaitan dengan hubungan keagamaan dalam *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors berupa belajar agama untuk kepentingan sosial seperti yang dicontohkan oleh Dara. Ia mempelajari dua agama sekaligus, yaitu agama Islam dan Hindu. Namun ia tidak sependapat tentang sistem kasta dalam agama Hindu, berikut kutipannya.

Ia berkata, "Meskipun pandanganku tidak lazim di antara orang-orang Islam, Hindu adalah agama yang indah. Aku sangat menyukai dewa-dewanya, karmanya. Namun, aku tidak bersepakat dengan sistem kasta. Mengapa orang yang berkulit terang dianggap lebih tinggi daripada seuanya, atau seorang saudagar lebih berharga ketimbang seorang pekerjanya?" (hlm: 62)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Dara adalah salah satu tokoh yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, hal ini terbukti dengan bentuk kritiknya terhadap sistem kasta dalam ajaran agama Hindu. Sementara bentuk nilai moral berupa kehidupan dengan alam adalah berupa sifat baik kepada semua makhluk hidup yang adalah dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors tersebut. berikut kutipannya.

Ia berkedip, sebuah gerakan serta-merta yang kuharapkan bisa menirunya. "Harusnya kamu lebih berhati-hati dengan peliharaanmu. Tapi aki tidak akan menginjak-injaknya." Aku hendak berkata, tetapi Dara meneruskan, "Orang Hindu percaya kita bisa lahir kembali menjadi makhluk-makhluk semacam ini." ..... "Apa kamu mau menjadi sekor jangkrik?" tanyanya. .... "Bagaimana jika tinggal di sangkarmu? Apakah pemandangan akan sama menariknya?" "Menurutmu, apa sebaiknya aku lepas mereka?" "Lakukan saja apa yang kamu mau," balasnya, dan kemudian membelai rambutku penuh sayang. "Dan aku tahu kamu akan melakukannya." (hlm: 22-23)

Berdasarkan kutipan-kutipan yang telah dituliskan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors mencakup hubungan kemanusiaan, hubungan keagamaan, dan kehidupan dengan alam.

## **2. Nilai Pendidikan Sosial**

Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan (Rosyadi, 1995:80). Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Nilai pendidikan sosial yang ditemukan dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors adalah mencakup hubungan manusia dengan sesamanya. Seorang Ibu Permaisuri, sesuai dengan adat kerajaan, tidak diperkenankan membalas salam rakyatnya. Namun tidak yang dilakukan oleh Ibu Permaisuri dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors. Ia mau membalas salam rakyatnya dengan penuh keikhlasan, berikut kutipannya.

Mungkin aku bakal tersesat bila tidak mengikuti langkah Ibu. Meskipun langkahnya pasti, ia sempat bertukar salam dengan orang-orang yang dilewatinya. Tak jarang orang-orang ini terperangah ketika Ibu Permaisuri membalas salam mereka. Namun mereka seharusnya tidak perlu begitu. (*hlm*: 26)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa strata sosial tidak bisa menghalangi hubungan manusia sebagai makhluk sosial. Ini dibuktikan dengan sikap Ibu Permaisuri yang tidak ragu membalas sapaan rakyatnya ketika berpapasan di jalanan. Selain itu, Ibu Permaisuri juga terkenal sebagai wanita yang suka menolong, berikut kutipannya.

Di seluruh pelosok negeri, Ibu dikenal sebagai wanita yang suka menjatuhkan mutiara-mutiara ke kaleng para pengemis pincang atau memberikannya ke panti asuhan jika mendapatinya dalam perjalanan. (*hlm*:.26)

Selain suka menolong para pengemis dan panti asuhan, Ibu Permaisuri juga tak jarang membantu sang Raja memecahkan perkara yang melibatkan rakyat kecil. Berikut kutipannya.

Ibu berjalan mendekati petani itu seraya mengisyaratkan agar aku mengikutinya, dan hal itu mengejutkanku. Petani itu menunduk dalam-dalam di hadapan kami. "Peganglah tangan dia, Jahanara," ucap Ibu. "Apa yang kau rasakan?" ..... Ketika ia mengangkat tangannya di depanku, aku genggam keduanya dengan tanganku sambil menelusuri telapak tangannya dengan jari-jariku yang berhias permata. "Tangan ini kasar, Bu," jawabku, jantungku bedebar kencang. "Seperti kayu jati." "Tangan seorang pencuri atau pekerja?" "Tangan seorang petani, Bu." ..... Ibu tersenyum kepadaku sebelum berpaling kepada suaminya. "Saran saya sederhana, Paduka. Ismail patut merelakan tanahnya, tapi bukan nyawanya. Dia akan menandatangani selembar surat tanah untuk memberikan sawahnya kepada Tuan Babur." (*hlm*:.31)

Bentuk nilai sosial yang terdapat dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors adalah cinta kasih seorang suami kepada istrinya, berikut kutipannya.

"Bagaimana," tanya Ayah, 'jika cintaku padamu tidak berkurang sedikit pun? Tubuhku kaku seoring tahun berlalu, tanganku nyeri oleh angin monsun yang menderu. Tapi saat ini, ketika melihatmu di hadapanku, yang kurasa hanya bahagia." (*hlm*:.37)

Ketika Ayah berbicara, matanya tanpa diduga menitikkan air mata. "Kau lihat Isa, bagaimana istriku hidup dalam dirinya?" Ustad Isa mengucapkan sesuatu dengan tanggapan, namun aku mengamati Ayah. "O, Mumtaz Mahal Sayang," bisiknya, "betapa aku merindkanmu..." (*hlm*:.114)

Dalam novel ini digambarkan bahwa besarnya cinta seorang suami kepada istri yang sudah dinikahinya sejak lama itu, tidak pernah pudar.

### 3. Nilai Pendidikan Agama

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995:90). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

Menurut Nurgiyantoro, (2005:326), kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri. Sementara itu, menurut Semi (1993:21), agama merupakan kunci sejarah, kita batu memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Orang tidak akan mengerti hasil-hasil kebudayaan manusia, kecuali bila paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya, karena religi itu lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Nilai religius ini merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Nilai pendidikan agama dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors mencakup keyakinan kepada Tuhan YME, menjalankan perintah Tuhan YME, ketakwaan kepada Tuhan YME, menjalankan sholat, dan mengaji. Perhatikan kutipan berikut ini.

Aku tengah membaca sejarah kakeku ketika mendengar suara muazin di kejauhan. Kubayangkan dia berada di atas menara masjid, meruahi angkasa dengan teriaknya untuk bersembahyang. Saat aku meletakkan buku kesamping, banyak penghuni harem menggelar sajadah yang indah dan berdiri di atasnya. Kami bersembahyang selagi berdiri, menghadap ke barat, ke Mekkah, dengan telapak tangan membuka ke angkasa. (*hlm.*:40)

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa para tokoh yang beragama Islam, rajin menjalankan ibadah sholat secara berjamaah. Seperti yang diketahui, bahwa sholat dengan berjamaah lebih baik daripada sholat seorang diri dan pahalanya akan berlipat ganda.

Selain menjalankan ibadah sholat berjamaah, tokoh-tokoh dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors selalu berdoa kepada Tuhan akan keselamatan bagi dirinya dan keluarganya, berikut kutipannya.

Aku berdoa untuk pasukan kami dan keselamatan keluargaku. Aku tergoda untuk memohon kepada Allah membantu suamiku, tapi terlintas dalam benakku bahwa Dia mempunyai urusan lebih mulia yang harus diselesaikan. (*hlm.*:80) "Allah Yang Mahabesar," doa Ayah, "lakukanlah derita ini dan akan kupersembahkan kepada-Mu sebuah masjid yang megah. Akan kuberikan makanan dan pakaian kepada hamba-hamba-Mu yang kafir. (*hlm.*:101)

Berdasarkan kedua kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Aku dan Ayah selalu berdoa kepada Tuhan YME untuk memudahkan semua urusannya dan selalu menjalankan perintahnya dengan menyumbang orang-orang kafir makanan dan pakaian.

Kutipan lain yang menunjukkan rasa syukur para tokoh dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors adalah dalam kutipan tokoh Aku berikut ini. "Terima kasih, Allah," ujarnya. "Terima kasih atas anugrah ini." ia menatap angkasa. "Kau akan menikmatinya, Ibu. Dan Ayah, tolong ..... tolong bantu aku mendirikannya." (hlm.:128)

Suatu sore, di tengah-tengah shalat, aku melihat Nizam tersenyum. Setelah itu aku bertanya mengapa ia tersenyum lebar. Ia menjawab, "Karena saya bersyukur kepada Allah atas perjalanan ini, Putri." (hlm.157)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa betapa rasa syukur adalah hal yang patut kita berikan atas anugrah yang telah Allah berikan kepada kita. Hal inilah yang tampak pada kedua kutipan tersebut. Tokoh Aku dan Nizam selalu bersyukur atas anugrah yang telah diberikan oleh Allah selama hidupnya.

Perlu diingita, bahwa Allah selalu memberikan cobaan kepada hamba-Nya, hal ini bertujuan agar hamba-hamba-Nya selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada-Nya atas semua masalah yang dihadapinya. Berikut ini kutipannya.

Aku pejamkan mata, berdoa agar Allah memberiku sebuah pertanda. Apa yang harus kulakukan? Apakah aku harus menyelamatkan seorang saudara yang akan banyak menumpahkan darah? Ataukah membiarkannya tewas? (hlm.:249)

Selain itu, tokoh-tokoh dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors percaya akan ayat-ayat yang ada dalam al-quran, berikut bukti kutipannya. "Al-Quran yang mulia berbicara tentang orang kafir, 'Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan tidak pula dari punggung mereka, sedang mereka pula tidak mendapat pertolongan, tentulah mereka tidak meminta disegerakan. Sebenarnya azab itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong, lalu mereka menjadi panik, maka mereka tidak mampu menolaknya dan tidak pula mereka diberi penangguhan waktu.'" Abangku menatap lurus saudara kandungnya. "Al-Quran juga mengatakan, 'Dia barang siapa berbuat demikian melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.'" (hlm.:301)

Berdasarkan kutipan terakhir ini dapat disimpulkan bahwa bentuk nilai pendidikan agama dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors adalah ketakwaan kepada Allah, menjalankan ibadah sholat, bersyukur kepada-Nya, berdoa hanya kepada-Nya, serta percaya akan ayat-ayat-Nya.

#### **4. Nilai Pendidikan Budaya**

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nolai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada satu masyarakat dan kebudayaannya.

Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Uzey (2009:1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Bentuk-bentuk nilai pendidikan budaya yang ditemukan dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors adalah adat-stiadat kerajaan, peraturan kerajaan, dan perjdodohan. Di dalam sebuah kerajaan, terdapat sebuah sistem kerajaan atau aturan-aturan yang harus dipatuhi dan tidak dilanggarnya. Salah satu contoh adat-stiadat yang adala dalam sistem kerajaan adalah budaya kebiri bagi budak laki-laki, hal ini bertujuan untuk menghindari perbuatan tidak terpuji kepada majikannya dan memperlambat pertumbuhannya. Berikut kutipannya.

Ketika Nizam nampak usia lima tahun, seorang panglima perang Persia menangkapnya dan membantai keduaorangtuanya. Anak lelaki yang dirampas sebagai budak biasanya dikebiri, tapi panglima itu tidak ingin agar bawahannya suatu saat nanti bisa berperang sehingga ia enggan memperlambat pertumbuhan si anak dengan memotong kelaminnya. (hlm.:21)

Selain budaya kebiri, ditemukan pula budaya perjdodohan dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors, berikut kutipannya.

Getar kesedihan terasa dalam nada suaranya. Nada itu menular karena aku menjawab dengan muram. "Tapi bagaimana aku menemukan cinta seperti Ibu bila Ayah menikahkanku dengan orang asing?" Ibu merapikan bros berlian di rambutku. "Jangan lupa, banyak pernikahan yang dilandasi cinta bermula dari pernikahan politis. Pernikahanmu pun tidak ada bedanya." (hlm.:44)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa budaya perjdodohan dalam dunia kerajaan adalah hal yang sangat wajar. Ini semua dilakukan hanya demi kepentingan politik sebuah kerajaan yang bertujuan untuk memperluas daerah atau wilayah suatu kerajaan tersebut. seperti yang tampak pada perjdodohan yang akan dilakukan oleh tokoh Ayah dari Aku di atas.

## **E. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap data dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors dapat disimpulkan bawa nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel tersebut bersumber pada tokoh, perilaku tokoh, dan sifat-sifat tokoh di dalamnya. Adapun nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel tersebut adalah nilai pendidikan moral, sosial, agama, dan budaya. Bentuk dari nilai pendidikan moral dalam novel mencakup hubungan kemanusiaan, hubungan keagamaan, dan kehidupan dengan alam. Bentuk dari nilai pendidikan sosialnya adalah cinta kasih, tolong menolong, arif dan bijak sana dalam memimpin. Sementara bentuk nilai pendidikan agamanya adalah takwa

kepada Tuhan, menjalankan ibadah sholat, bersyukur atas anugrah Tuhan, berdoa hanya kepada Tuhan dan percaya kepada ayat-ayat Tuhan. Adapun bentuk dari nilai pendidikan budaya adalah adat istiadat, sistem kerajaan, dan budaya kebari dan perjodohan.

Dari keseluruhan temuan dalam penelitian ini dapat digarisbawahi bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Taj Mahal (Kisah Cinta Abadi)* Karya John Shors dapat berkontribusi bagi pembentukan karakter yang baik bagi manusia. Oleh sebab itu novel ini sangat layak untuk dibaca dan dinikmati oleh penggemarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barnet, dkk. 1967. *An Introduction to Literature: Fiction-Poetry-Drama*. Boston: Little, Brown and Company, Boston.
- Broto, A.S. 1982. *Metode Proses Belajar-Mengajar Berbahasa Dewasa Ini*. Solo: Tiga Serangkai.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Moody, H.L.B. 1971. *The Teaching of Literature*. London: Longman Group Ltd.
- Nugriyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005/2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1989. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Rosyadi. 1995. *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soeharianto, S. 1976. "Peranan Puisi dalam Kehidupan Kita" dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Th. I, Nomor 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Soekanto, Soejodo. 1996. *Perkembangan Sosiologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soemardjan, Selo dan Soleman, Soemardi (ed). 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sumardjo, Jakob & Saini K. M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Tarigan, H. Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Uzey. 2009. *Pengertian Nilai*. <http://www.wikipedia.org.id/wiki/nilaisosial.htm>.

Waluyo, Herman J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, R and Austin Warren. 1991. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

# CITRA MANUSIA KORUPTIF DALAM NOVEL *ORANG-ORANG PROYEK* KARYA AHMAD TOHARI (ANALISIS KARAKTER TOKOH)

I Made Astika

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan citra manusia-manusia koruptif dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan rancangan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah citra manusia koruptif dalam novel. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode catatan dokumentasi dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Pengarang mencitrakan manusia-manusia koruptif dalam novel *Orang-Orang Proyek* lewat dialog-dialog antartokoh dan deskripsi yang diberikan oleh pengarang. Segala tentang kecurangan dan tindakan-tindakan korupsi tergambar lewat perilaku tokoh-tokoh yang memanfaatkan kesempatan meraih keuntungan pada proyek pembangunan jembatan di Sungai Cibawor. Citra manusia koruptif ditampilkan pengarang lewat konflik dan karakter masing-masing tokoh.

**Kata kunci:** *citra, koruptif, karakter tokoh*

## ABSTRACT

*The purpose of this research was to describe the image of corrupt men in the novel Orang-orang Proyek by Ahmad Tohari. This research uses a structural approach with a qualitative descriptive design. The subjects were corrupt human image in the novel. Data were collected using documentation records and analyzed using descriptive analytic method. Author was describe the human beings in the novel corruptive Orang-orang Proyek through dialogues and the description given by the author. Everything about fraud and corruption measures envisaged through the behavior of characters who take advantage of the opportunity to benefit on the construction of the bridge on the Sungai Cibawor. Author corrupt human image displayed through conflict and character of each character.*

**Keywords:** *image, corrupt, characters*

## A. PENDAHULUAN

Sastrawan tidak bisa lepas dari realitas sosial yang melingkunginya. Realitas yang ada di dalam masyarakat kadang menjadi salah satu sumber inspirasi bagi sastrawan dalam menuliskan karyanya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Jabrohim (2003:159) bahwa faktor-faktor sosial dapat memengaruhi sastrawan sebagai individu di samping

dapat memengaruhi karya sastranya. Dalam merekam realitas tersebut, sastrawan kemudian memanfaatkan kemampuan berbahasa dalam menghasilkan karya yang kreatif. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakat pengarangnya.

Berbagai macam dimensi yang ada di dalam kehidupan masyarakat biasanya ikut masuk dalam karya sastra (Fananie, 2002:23). Dengan demikian, karya sastra bukanlah produk yang berdiri sendiri, terlepas dari keadaan sosial yang ada di sekitarnya. Lebih lanjut, karya sastra diposisikan sebagai sentral diskusi yang menitikberatkan pada pembahasan intrinsik teks dengan menghubungkannya terhadap fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan (Wahyudi, 2013:91).

Meskipun sastra itu tidak otonom artinya ada faktor luar berupa situasi dan kondisi kemasyarakatan tempat sastra itu dilahirkan, sebuah karya sastra tetap dapat didekati secara struktural. Pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai sosok yang terdiri atas unsur-unsur atau bagian-bagian. Penekanan analisis pada struktural memandang karya sastra sebagai teks yang otonom atau mandiri. Itu artinya, analisis karya akan dilakukan secara objektif dengan menekankan pada unsur intrinsiknya. Jalinan antarunsur seperti tema, plot, latar, watak, gaya bahasa akan membentuk makna yang utuh dan menyeluruh dalam sebuah teks sastra.

Genre sastra yang memperlihatkan adanya jalinan antarunsur tersebut adalah novel. Sebuah novel baru dikatakan dapat bernilai jika unsur-unsur yang membentuknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Kesatuan unsur itulah yang mencerminkan nilai estetik karya sastra. Meskipun kriteria estetik itu relatif, unsur pembentuknya sebenarnya dapat dikenali apabila dapat dirangkai menjadi bangunan yang menarik yang mampu memancing minat baca pembaca untuk terus-menerus mengkajinya. Salah satu novel yang memperlihatkan adanya keterjalinan unsur yang bernilai estetik di dalamnya adalah *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

*Orang-Orang Proyek* merupakan salah satu dari karya Ahmad Tohari selain novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Kubah*, *Belantik*, dan *Bekisar Merah*. Novel ini kembali dicetak tahun 2007 oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel setebal 220 halaman ini menceritakan tentang kehidupan Ir. Kabul yang bekerja sebagai kepala proyek pembangunan jembatan di pinggiran Sungai Cibawor. Namun, memahami proyek pembangunan jembatan di sebuah desa sungguh suatu pekerjaan sekaligus pekerjaan yang berat bagi insinyur tersebut. Berbagai kecurangan yang terjadi dalam proyek menuntut konsekuensi yang pelik. Mutu bangunan menjadi taruhannya dan masyarakat kecil yang akhirnya menjadi korban.

Hal tersebut merupakan salah satu gambaran kecurangan yang terjadi dalam novel *Orang-Orang Proyek*. Banyak bentuk-bentuk tindak korupsi yang dicitrakan dalam novel tersebut. Kabul sebagai tokoh utama dalam novel tersebut mengusung ideologi kejujuran dan keterbukaan dalam pengelolaan setiap proyek yang dikerjakannya. Namun, Kabul hanya salah satu dari sekian tokoh yang ada dalam novel itu. Masih banyak tokoh lain yang mengusung cara pandang yang sama, berbeda, bahkan berseberangan dengan

apa yang telah dilakukan oleh Kabul dalam setiap sikap dan perilakunya. Tema besar yang disampaikan dalam novel ini adalah kecurangan atau tindakan-tindakan koruptif yang terjadi dalam proyek pembangunan jembatan di Sungai Cibawor.

Selain adanya tema besar tersebut, novel ini juga mengetengahkan tema minor seperti percintaan yang dialami oleh Kabul dan Wati saat pengerjaan proyek jembatan berjalan. Tema kecil tersebut menambah betapa kompleksnya masalah-masalah yang dihadirkan oleh pengarang dalam karya tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Rahmanto (1988) bahwa setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayati.

Gambaran tentang sikap atau tindakan-tindakan koruptif dalam novel tersebut perlu mendapat perhatian dalam kajian akademis mengingat bangsa ini sedang gencarnya menyikapi atau menanggulangi masalah atau isu-isu korupsi di tingkat daerah dan nasional. Sudah tentu ada nilai-nilai adi luhung tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca yang terangkum dalam amanat atau pesan yang bisa dicermati di dalamnya. Dengan adanya analisis karakter dari masing-masing tokoh yang berperan dalam novel *Orang-Orang Proyek* akan dihasilkan gambaran tentang varian atau bentuk-bentuk korupsi dan antikorupsi yang dikonstruksi oleh pengarang di dalam karya sastra.

Karakter tokoh yang digambarkan dalam novel akan menjadi contoh atau model karakter yang patut ditiru jika karakter tersebut mengarah kepada kepribadian yang baik atau positif dan sebaliknya tidak layak dipatuhi bila karakter itu mencerminkan kepribadian yang buruk atau negatif. Karakter-karakter yang baik akan menjadi tumpuan bagi pembangunan karakter bangsa. Mengingat bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang (Kemendikbud, 2013:7).

Luxemburg (1984:1) menyatakan bahwa sastra mampu mengungkapkan yang tidak terungkap. Itu artinya, ada kemungkinan masalah-masalah yang dihadapi tokoh dalam novel *Orang-Orang Proyek* adalah masalah baru sehubungan dengan tindakan-tindakan koruptif dan antikoruptif yang tergambar lewat karakter tokoh-tokoh di dalamnya. Pengungkapan ini menjadi penting dilakukan mengingat bahwa hakikat sebagai manusia harus mempunyai karakter kepribadian yang menarik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles (dalam Susanto, 2011:121) bahwa salah satu syarat karakter adalah haruslah baik. Namun, kenyataannya, dalam novel ini karakter tokoh yang digambarkan tidak selalu baik. Jika dikaitkan dengan sifat, karakter baik itulah menjadi semacam kualitas personal atau kepribadian seseorang. Hal ini sejalan dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah bahwa yang dimaksudkan dengan karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kemendikbud, 2013:7).

Berdasarkan rumusan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah citra manusia-manusia koruptif

dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari? Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan apresiasi dalam bentuk kajian akademis terhadap karya-karya Ahmad Tohari sebagai salah satu sastrawan besar Indonesia. Tujuannya secara khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan citra manusia-manusia koruptif dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Secara teoretis, penelitian ini, yang menghasilkan deskripsi tentang citra manusia-manusia koruptif dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari dapat memperkaya khasanah kajian ilmu sastra, khususnya dalam bentuk kajian struktural (analisis unsur intrinsik).

## B. KAJIAN PUSTAKA

Untuk dapat memecahkan permasalahan yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan teori yang diformulasikan dari beberapa pustaka. Adapun beberapa teori yang dipakai dalam penelitian ini berkenaan dengan unsur intrinsik novel. Sebagai unsur pembentuk dari dalam, unsur intrinsik merupakan salah satu bagian struktur formal karya sastra yang terefleksi dalam satuan teks. Dengan kata lain, unsur ini menjadi salah satu elemen atau bagian yang membentuk karya sastra.

Secara umum, citra dapat berarti (1) gambar; rupa; gambaran; (2) gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi; (3) kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur yang khas dalam karya prosa atau puisi (KBBI, 2003:270). Citra atau *image* juga dapat didefinisikan sebagai *a picture of mind*, yaitu suatu gambaran yang ada di dalam benak seseorang. Di sisi lain, citra adalah kesan, perasaan, gambaran dari publik terhadap perusahaan; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang, atau organisasi. Kesan, gambaran atau impresi yang tepat (sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya) mengenai berbagai kebijakan, personel, produk, atau jasa-jasa suatu organisasi atau perusahaan juga disebut citra.

Citra adalah setiap gambar pikiran yang merupakan sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dilihat oleh mata dan daerah-daerah otak yang berhubungan dengan citra itu. Gambaran itu adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai atau yang dihasilkan oleh objek (Altenbernd dalam pradopo, 1997:12). Dalam penelitian ini, citra yang dimaksud adalah citra yang dihubungkan dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam *Orang-Orang Proyek*. Gambaran atau citra diri tokoh dibagi menjadi dua kategori yaitu karakteristik fisik/biologis tokoh dan karakter yang dilihat dari segi kejiwaan/psikologis. Karakter biologis merupakan gambaran tubuh tokoh sementara karakter psikologis tampak lewat bentuk-bentuk kepribadian tokoh, berupa sifat dan sikap hidupnya.

Karakter merupakan salah satu unsur yang membangun struktur intrinsiknya. Secara umum, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat atau watak. Dalam sastra, karakter tokoh juga sering disebut penokohan. Tokoh adalah peran-peran yang terlibat dalam novel sedangkan penokohan adalah karakter, tabiat, atau watak yang dimiliki oleh masing-masing peran tersebut. kendati berupa rekaan atau hanya

imajinasi pengarang, masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita (Fananie, 2002:86).

Lebih lanjut Fananie (2002:87) menyebutkan bahwa kemampuan pengarang mendeskripsikan karakter tokoh cerita yang diciptakan sesuai dengan tuntutan cerita dapat pula dipakai sebagai indikator kekuatan sebuah cerita fiksi. Kemendikbud (2013:7) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan). Lebih lanjut dikatakan bahwa karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Di sisi lain, karakter bangsa dijelaskan sebagai kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara berdasarkan nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dalam prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap keutuhan NKRI.

Untuk mengetahui karakter tokoh dalam karya sastra, akan sama halnya seperti melihat kenyataan atau realitas diri seseorang. Dari hal itu, watak yang diturunkan dari satu kebiasaan merupakan karakterisasi yang paling sempurna (Susanto, 2011:122). Dengan kata lain, karakterisasi dari satu watak pada hakikatnya dapat diibaratkan seperti sebuah sistem yang tergantung kepada tindakan-tindakan atau kejadian-kejadian dalam satu kebiasaan. Dalam telaah karya sastra dikenal adanya konsep karakterisasi atau *characterization* yang berarti pemeranan atau pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah sebuah metode atau cara yang digunakan untuk melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Penggunaan metode karakterisasi telaah fiksi digunakan untuk memperjelas atau membedakan karakter tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita.

### C. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bagian yaitu mulai dari rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, hingga luaran yang dijanjikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif (struktural) dengan rancangan deskriptif kualitatif. Dengan demikian, data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan dari struktur dalam (intrinsik) karya sastra. Data yang berupa citraan manusia-manusia koruptif dan karakter masing-masing tokoh dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari dituangkan atau dideskripsikan dalam bentuk kata-kata (naratif verbal). Subjek penelitian ini adalah novel karya Ahmad Tohari yang berjudul *Orang-Orang Proyek* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2007. Objek penelitian ini difokuskan pada analisis intrinsik novel yaitu karakter tokoh dan pencitraannya.

Sebagai sumber data dalam penelitian ini novel *Orang-Orang Proyek* dibaca secara berulang-ulang untuk mendapatkan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode catatan dokumentasi. Data yang telah

terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini dilakukan dengan cara menguraikan data sekaligus menganalisis (Ratna, 2010:336). Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana citra manusia-manusia koruptif dan karakter masing-masing tokoh dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Data tersebut dijabarkan dan ditafsirkan secara deskriptif untuk mendapatkan hasil yang jelas terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Setelah semua data dianalisis dan dibahas secara mendalam, langkah terakhir adalah menyimpulkan temuan-temuan yang diperoleh sesuai dengan data yang ada, yang didasarkan pada ruang lingkup permasalahan yang dikaji.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum, novel *Orang-orang Proyek* menggambarkan banyaknya praktik korupsi yang dilakukan oleh para pejabat partai politik maupun nonpartai politik dalam pembangunan proyek jembatan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Kabul dan Wati. Kabul merupakan tokoh protagonis pertama. Tokoh ini dapat mewakili struktur ideal yang tercermin dalam novel ini. Tokoh Kabul merupakan cerminan sebuah kejujuran. Tokoh Kabul berusaha memperjuangkan kejujuran hanya untuk kepentingan masyarakat, dengan membuat bangunan (jembatan) yang berkualitas tidak hanya mementingkan kepentingan pribadinya. Kabul sering memperingatkan atau menasehati Dalkijo selaku atasannya bahwa dalam membangun sebuah bangunan itu harus memikirkan bagaimana kualitasnya bukan semata sejauh mana keuntungan atau laba yang bisa diperoleh. Sebagai seorang insinyur, Kabul menunjukkan partisipasinya untuk membangun jembatan dengan kualitas baik.

Selain Kabul, ada pula tokoh bernama Basar. Ia merupakan tokoh protagonis kedua, tokoh ini juga dapat mewakili struktur ideal yang tercermin dalam novel ini. Basar yang diberi kepercayaan sebagai kepala desa merupakan teman Kabul. Basar juga merupakan tokoh yang memperjuangkan kejujuran dan bentuk-bentuk penyalahgunaan wewenang secara politis. Di samping kedua tokoh itu, masih ada tokoh lain yaitu Pak Tarya. Ia adalah lelaki tua yang suka memancing dan bermain seruling. Pak Tarya sering berbagi pendapat dengan Kabul, mulai dari kegiatan memancing sampai soal politik orang-orang yang bekerja di proyek. Walaupun menjadi tokoh pembantu, disini tokoh Pak Tarya sering muncul untuk menyelingi permasalahan pokok.

Selain itu, tokoh Wati juga tokoh pembantu yang berperan aktif dalam kehidupan tokoh utama, karena nantinya tokoh Wati yang menjadi istri tokoh utama. Segenap cipta sastra yang ditulis oleh seorang pengarang mengandung bentuk respons atau tanggapan terhadap lingkungan sosial yang ada di sekelilingnya. Dalam novel ini tanggapan yang ada berupa antusias yang positif dari Desa Cibawor yaitu antusias para warga sekitar yang ikut dalam pembangunan proyek dan adanya warung-warung di sekitar kegiatan proyek lengkap dengan segala bentuk permasalahannya.

Salah satu bentuk praktik korupsi yang digambarkan adalah menyalahgunakan kewenangan, kesempatan, atau sarana untuk menguntungkan diri dan dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Dalam novel ini ada dua pihak yang memiliki

pandangan yang berbeda tentang penyalahgunaan keadaan tersebut. Hal itu dapat dilihat pada perdebatan yang dilakukan oleh Kabul dan Dalkijo. Kabul tidak menghendaki melakukan korupsi atas proyek pembuatan jembatan, sedangkan Dalkijo menginginkan hal tersebut. Hal itu tercermin pada kutipan berikut.

*“Ah, Dik Kabul ini seperti hidup di awang-awang. Pijaklah bumi dan lihat sekeliling. Seperti sudah pernah kukatakan, orang proyek seperti kita harus pandai bermain-main.”*

*“Maksud Pak Dal?”*

*“Yah, berapa kali harus saya katakan, seperti proyek yang kita kerjakan sebelum ini, semuanya selalu bermula dari permainan. Di tingkat lelang pekerjaan, kita harus bermain. Kalau tidak, kita tidak bakalan dapat proyek. Dan anggaran yang turunnya diatur per termin, baru kita peroleh bila kita tahu cara bermain. Kalau tidak, kita pun tidak akan dapat uang meski sudah menang lelang. Ah, kamu sudah tahu semua. Saya bosan mengulangnya.”*

*(Orang-orang Proyek, 2007:27)*

*“Pak Dalkijo, saya ingatkan ada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1990; pemborong wajib menjamin bangunan yang dikerjakan bisa dimanfaatkan setidaknya selama sepuluh tahun”*

*“Wah, Dik Kabul, terima kasih atas peringatan ini. Dan terus terang, aku juga tidak pernah melupakan undang-undang itu. Tapi bisa dibilang undang-undang tersebut baru lahir kemarin sore. Jadi, belum memasyarakat. Lagi pula Dik Kabul tahu bagaimana efektivitas hukum di negeri ini. Penegakannya amburadul. Maka banyak orang bilang di sini hukum dibuat hanya untuk dilanggar. Iya kan?”*

*“Ya, saya tahu. Meskipun begitu saya tidak mau menggunakan besi bekas itu. Bila dipaksakan, lebih baik saya mengundurkan diri.”*

*(Orang-orang Proyek, 2007:182)*

Tindakan yang hendak dilakukan oleh Dalkijo tersebut adalah tindakan melawan hukum. Tindakan semacam itu tergolong praktik korupsi. Yang dimaksud dengan melawan hukum adalah perbuatan melanggar hukum yang bisa dijelaskan secara formal maupun material. Tindakan tersebut merupakan delik formal yaitu adanya tindak korupsi yang dapat merugikan keuangan negara. Hal ini juga diperjelas oleh keluhan Kabul atas kondisi jembatan yang memerlukan anggaran semakin banyak bahkan membengkak, padahal pembangunannya belum selesai total. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

*“Namun menghadapi tingkat kebocoran itu, Insinyur Dalijo--atasan Kabul, seperti tak menanggung beban apa pun. Suatu saat ketika bersama-sama berada di rumah makan, Kabul mengeluh atas tingginya*

*angka kebocoran yang berarti beban tambahan cukup besar yang harus dipikul oleh anggaran proyek.”*

*(Orang-orang Proyek, 2007:26)*

Selain Kabul, ada pula Pak Tarya yang tidak menyukai dengan segala bentuk kecurangan yang terjadi di lingkungan proyek jembatan Sungai Cibawor tersebut. Hal ini dibuktikan berikut.

*Kabul tersenyum dan mengangguk-angguk. Tapi wajahnya menampakkan rasa masygul. Hatinya serasa tertusuk. Tawa Pak Tarya terasa sebagai sindiran yang justru lebih menghujam. Ya, bukankah Kabul sendiri orang proyek? Tadi dengan caranya sendiri Pak Tarya mengatakan orang-orang proyek adalah manusia-manusia yang suka main curang. Korup dengan berbagai cara dan gaya. Tapi, apakah Pak Tarya salah? Jujur, Kabul merasa sindiran halus Pak Tarya lebih banyak benarnya. “Atau benar bila aku, Kabul, ikut-ikutan suka makan uang proyek. Tetapi bagaimana meyakinkan Pak Tarya bahwa aku tidak ingin seperti mereka?”*

*(Orang-orang Proyek, 2007:11)*

Gambaran semacam itu menandakan bahwa tidak hanya praktik korupsi yang terjadi tetapi juga kolusi dan nepotisme. Tindakan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Suradi (2014:87) bahwa korupsi adalah setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara, kolusi adalah pemufakatan atau kerjasama secara melawan hukum antarpenyelenggara negara atau antara penyelenggara negara dan pihak lain, masyarakat, atau negara, sedangkan nepotisme adalah setiap perbuatan penyelenggara negara secara melawan hukum yang menguntungkan kepentingan keluarganya dan atau kroninya di atas kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

Walaupun hidup dalam keluarga miskin, Kabul tetap mempertahankan idealismenya sebagai insinyur yang tetap menolak segala macam bentuk penyelewengan. Karakter itu sudah dimilikinya semenjak dirinya menjadi mahasiswa yang pernah menjadi aktivis kampus. Hal itulah yang menumbuhkan idealisme dan nasionalisme pada dirinya. Karakter itu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

*“Ya, saya bisa mengira-ngira. Mantan aktivis seperti Dik Kabul tentu menghendaki perubahan besar di berbagai bidang. Korupsi dalam berbagai bentuk dan manifestasinya harus dihilangkan. Pemerintah mesti cakap, berwibawa, dan terpercaya. Lembaga legislatif harus selalu berpihak kepada kepentingan rakyat. Pokoknya dengan demokrasi harus benar-benar tegak. Dengan demikian, cita-cita membangun kehidupan bersama yang adil dan makmur bisa menjadi kenyataan. Terus dan terus. Ya, ya. Dan dalam kaitannya dengan proyek ini, lelang harus dilakukan dengan sejujurnya dan sebersih mungkin. Anggaran harus seratus persen*

*dibelanjakan untuk kepentingan proyek, sehingga mutunya memenuhi persyaratan objektif. Nah, itu bagus. Koboï seperti saya juga bisa bilang itu bagus”*

*(Orang-orang Proyek, 2007:30)*

Masalah keadilan hukum juga menjadi pusat perhatian pada novel ini, dengan adanya keterangan bahwa hukum tidak ditegakkan dan tidak berlaku secara efektif di negeri ini. Penegakan hukum masih amburadul sehingga dikatakan bahwa hukum dibuat hanya untuk dilanggar. Dalam menghadapi persoalan hidup yang serba korup tersebut sosok Kabul berusaha untuk menegakkan sebuah keadilan dan kejujuran yang selalu bekerja dengan penuh komitmen demi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.

Di tengah-tengah berbagai macam godaan yang dialaminya, Kabul tetap pada pendiriannya yang teguh untuk melawan segala macam bentuk kesewenangan dan penyelewengan saat dirinya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang berseberangan dengan idealisme yang diusungnya. Perlawanan terhadap orang-orang korup adalah harga mati baginya. Kabul adalah citra manusia tidak koruptif. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*“Namun, tidak seperti Dalkijo yang mendendam kemelaratan masa muda dengan membalasnya melalui hidup sangat pragmatis dan kemaruk, Kabul tetap punya idealisme dan sangat hemat. Proyek itu pun bagi Kabul harus dilihat dalam perspektif idealismenya, maka harus dibangun demi sebesar-besarnya kemaslahatan umum. Artinya, kualitas harus sempurna dengan memanfaatkan setiap sen anggaran sesuai dengan ketentuan yang semestinya.”*

*(Orang-orang Proyek, 2007:52-53)*

*Ya, kecurangan memang sudah menjadi barang biasa. Maka Dalkijo juga pernah bilang kepada Kabul, si jujur adalah orang yang menentang arus dan konyol. Bloon. Mungkin. Namun, bagi Kabul, kejujuran sebenarnya bukan suatu hal yang istimewa. Dialah yang seharusnya dianggap biasa.*

*(Orang-orang Proyek, 2007:54)*

Di satu sisi, adanya citra tokoh semacam itu mengindikasikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam proyek itu identik dengan keserakahan, meraih keuntungan pribadi, tanpa memikirkan kualitas hasil kinerjanya. Di sisi lain, tetap ada penolakan terhadap praktik-praktik ketidakadilan tersebut. Dengan adanya tokoh Kabul sebagai citra pribadi yang memiliki dedikasi dan integritas yang tinggi memberikan berbagai renungan sekaligus sebagai fasilitator atau mediator agar tidak terjadi persoalan yang lebih mengarah pada tindakan korupsi dan ketidakadilan saat itu. Novel *Orang-orang Proyek* berusaha memberikan diskripsi satu kasus sosial politik di negara ini. Praktik penyalahgunaan pembangunan sebagai pendobrak kesuksesan kampanye partai politik sangat merugikan masyarakat karena dana tersebut diambil dari dana hutang dan pada akhirnya masyarakat sendiri yang harus melunasinya.

Seperti kita ketahui, kondisi Indonesia dewasa ini selalu diwarnai dengan aksi para politikus yang semakin menjadi-jadi. Para politikus terjun langsung ke masyarakat ketika hanya ada kepentingan, tetapi jika kepentingan itu sudah tercapai, janji-janji yang telah diutarakan tidak dipenuhi. Satu hal penting yang bisa dianalisis pada novel ini adalah bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting di tengah-tengah maraknya praktik korupsi yang semakin menjadi-jadi. Representasi fenomena atau kehidupan masyarakat *Orang-orang Proyek* adalah sebuah interaksi pergulatan dua kutub yaitu antara kebaikan dan keburukan yang saling mempengaruhi. Perbedaan pendapat antara orang yang menginginkan suatu kecurangan, penyelewengan dengan orang yang bertanggung jawab akan hal-hal yang akan dilakukan di dalam pekerjaannya. Berbagai masalah yang dimunculkan dalam novel *Orang-orang Proyek* pada hakikatnya merupakan sebuah jalan perenungan terhadap fenomena kehidupan masyarakat politik maupun nonpolitik yang kini sedang melanda bangsa Indonesia. Sesungguhnya, masih banyak kasus-kasus lain yang senasib dengan pembangunan jembatan di Sungai Cibawor. Sementara, pemberantasan korupsi yang selama ini dilakukan oleh aparat penegak hukum belum berjalan maksimal dan berkesinambungan.

#### E. SIMPULAN

Citra manusia-manusia koruptif dalam novel *Orang-Orang Proyek* digambarkan dengan sangat detail lewat dialog-dialog antartokoh dan deskripsi yang diberikan oleh pengarang di dalamnya. Segala tentang kecurangan dan tindakan-tindakan korupsi tergambar lewat perilaku tokoh Dalkijo sebagai salah satu orang yang memanfaatkan kesempatan meraih keuntungan pada proyek pembangunan jembatan di Sungai Cibawor. Citra manusia koruptif ditampilkan pengarang lewat konflik dan karakter masing-masing tokoh. Karakter masing-masing tokoh dalam novel ini terbagi menjadi dua yaitu karakter baik dan karakter jahat. Sebagai tokoh utama, Kabul memiliki karakter yang kuat dengan mengusung idealisme yang tercermin dalam segala tindakannya dalam mengawal proyek pembangunan jembatan. Kabul adalah salah satu tokoh yang secara tegas berani menolak segala bentuk korupsi yang terjadi di sekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arinkunto, Suharsani. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Fanie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim (Ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kemendikbud. 2013. *Kebijakan Nasional; Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010 – 2025*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Luxemburg, J, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rachmat Joko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahkan dari *An Introduction to Fiction* oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suradi. 2014. *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Susanto, Dwi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Tohari, Ahmad. 2007. *Orang-Orang Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Wahyudi, Tri. 2013. *Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori*. Poetika (Jurnal Ilmu Sastra), Volume 1 Nomor 1, Juli 2013.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

# PERUBAHAN KULTUR KEMBAR BUNCING DALAM NOVEL *INCEST* DENGAN TINJAUAN DIALEKTIKA HEGEL

I Nyoman Yasa dan Wahyudi Siswanto

Universitas Negeri Malang dan Universitas Pendidikan Ganesha

[keswa.kayana@yahoo.com](mailto:keswa.kayana@yahoo.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tesis, antitesis, dan sintesis eksistensi kembar *buncing* dalam novel *Incest* karya I Wayan Artika, dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang melingkupi tesis, antitesis, dan sintesis eksistensi kembar *buncing* dalam novel *Incest* karya I Wayan Artika. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan Teori Dialektika Hegel (tesis, antitesis, dan sintesis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tesis antitesis, dan sintesis terjadi dalam novel *Incest* disebabkan oleh perbedaan perkembangan adat-istiadat di desa Jelungkap.

**Kata kunci:** Kembar Buncing, *Incest*, Hegel

## ABSTRACT

*The aims of this research is to describe thesis, antithesis, and the existence synthesis Kembar Buncing in Incset novel by I Wayan artika. The design of this research is qualitative with Hegel Dialectical Theory. The result of this research show that thesis, antithesis, and synthesis caused by the differences of customs development in Jelungkap Village.*

**Keywords:** *thesis, antithesis, synthesis, Kembar Buncing, Incest.*

## A. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra, terutama novel dibangun oleh peristiwa-peristiwa yang terjalin satu sama lain. Peristiwa-peristiwa itu diungkap atas sensitivitas pengarang terhadap lingkungan tempat tinggal sekitarnya. Artinya, pengarang dalam membangun cerita biasanya berangkat tidak dari kekosongan belaka. Bonald dalam Mandhita (2004) mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat (pengarang).

Peristiwa-peristiwa yang membangun sebuah novel akan mengarahkan dan menentukan cerita dalam novel. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari kontradiksi-kontradiksi peristiwa terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. Peristiwa-peristiwa adalah

ide-ide. Dalam ide-ide itu ada argument-argumen yang saling melakukan transaksi tolak-menolak. Dalam konteks itu, peristiwa novel oleh pengarang tampak mengarah pada pemikiran Hegel. Pengembangan argumentasi fakta/peristiwa klasik dapat menggunakan pemikiran Hegel, yakni (tesis), akibat peristiwa baru (antitesis). Akibat kontradiksi itu melahirkan sintesis (peristiwa baru sebagai akibat pertentangan adanya tesis –antitesis) (Smarandache, 2015: 1).

Secara struktural, novel *Incest* dibangun oleh tesis, antitesis, dan sintesis. Tesis, antitesis, dan sintesis itu diungkap dalam pernyataan-pernyataan tokoh-tokoh cerita. Pernyataan pertama (tesis) membangun konflik sehingga mengarahkan cerita pada sebuah peristiwa baru (antitesis), akan tetapi konflik itu kembali ditentang oleh tokoh-tokoh cerita yang menimbulkan peristiwa baru (sintesis). Penentangan ini membawa cerita pada kisah/peristiwa-peristiwa baru sebagai kontradiksi tesis-antitesis. Tesis, antitesis, dan sintesis secara struktural sangat penting kedudukannya dalam novel. Boulton menyatakan bahwa tesis, antitesis, dan sintesis menyiapkan struktur dan mengorganisasikan sebuah novel (dalam Sukada, 1987: 86). Oleh karena itu, Jaffe dan Scott (dalam Sukada, 1987: 86) menyatakan bahwa tesis, antitesis, dan sintesis merupakan elemen prinsip yang utama dalam cerita.

Tesis, antitesis dan sintesis dalam novel *Incest* perlu dikaji. Novel *Incest* sarat memuat nilai-nilai budaya Bali dan persoalan-persoalan orang-orang Bali. Salah satunya adalah persoalan *Kembar Buncing*. Sampai kini, *Kembar Buncing* masih menjadi masalah pelik di Bali, terutama di Kabupaten Buleleng, seperti masalah *Kembar Buncing* Desa Pakraman Padang Bulia, dan masalah *Kembar Buncing* di Desa Pakraman Julah. Hal ini dapat dicontohkan dari peristiwa pengasingan sepasang suami-istri yang memiliki anak *Kembar Buncing* di Desa Pakraman Padang Bulia. Mereka diasingkan di kuburan selama 110 hari (tiga bulan). *Kembar Buncing* dapat disebut juga *Manak Salah*. Ini adalah istilah dalam hukum adat di Bali. *Manak* berarti melahirkan anak, beranak, atau memiliki anak, sedangkan *salah* berarti salah (Bawa Atmaja, 2006:1). Label ini dipakai untuk memberikan nama terhadap pasangan suami-istri dari *wangsa* bukan *Triwangsa* yang melahirkan atau memiliki anak kembar berjenis kelamin laki-laki dan perempuan (Kersten dalam Bawa Atmaja, 2006: 1). Karena dianggap salah, mereka dikenai sanksi sosio-religius, yakni diasingkan pada suatu tempat yang telah ditentukan oleh desa pakraman selama 110 hari. Setelah masa pengasingan berakhir, mereka diwajibkan melakukan ritual bersih desa yang memerlukan dana cukup besar. Ini adalah persoalan yang sangat pelik tetapi sangat menarik untuk dikaji. Kemenarikannya itu justru mampu melahirkan pemikiran-pemikiran baru. Salah satu sumbangan pemikiran baru terhadap persoalan *Kembar Buncing* di Bali adalah karya sastra berbentuk novel *Incest*.

Selama ini belum ada peneliti yang melakukan pengkajian atau penganalisisan novel *Incest* karya I Wayan Artika dari tesis, antitesis, dan sintesis. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan Tesis, Antitesis, dan Sintesis Eksistensi *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest* Karya I Wayan Artika, dan (2) untuk mendeskripsikan peristiwa-

peristiwa yang melingkupi Tesis, Antitesis, dan Sintesis Eksistensi *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest* Karya I Wayan Artika. Manfaat penelitian ini secara teoretis dimaksudkan untuk memperluas khazanah kajian sastra, khususnya novel secara struktural.

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai (1) referensi pembelajaran sastra dalam pendidikan. (2) Menambah perbendaharaan analisis terhadap karya-karya novel I Wayan Artika (novel *Incest* pernah diapresiasi (dianalisis) oleh Raudal Tanjung Banua sebagai pengantar penyunting untuk penerbitan novel *Incest* tahun 2005). Selain itu, novel *Incest* pernah diapresiasi oleh Katrin Bandel. Ketika mengomentari karya I Wayan Artika dan Ahmad Tohari dalam novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk*. Salah satu komentar Bandel (dalam *Sastra, Perempuan, dan Seks*, 2006: 137) bahwa ada ambivalensi terhadap peristiwa *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest*. (3) Menjembatani antara pembaca novel dan karya sastra I Wayan Artika sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan. (4) Dasar apresiasi bagi peminat sastra.

Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai alternatif untuk meminimalisasi gejolak atau polemik tentang *Kembar Buncing* yang masih ada di Bali. Hasil penelitian ini akan dapat digunakan sebagai referensi atau cerminan oleh masyarakat ketika berbuat atau berperilaku dalam menanggapi *Kembar Buncing* di Bali.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan paradigma baru kepada masyarakat Bali terhadap Budaya Bali, khususnya cara-cara berpikir yang konservatif dalam pemertahanan budaya Bali. Melalui penelitian ini, masyarakat Bali yang masih kaku terhadap *Kembar buncing* agar lebih fleksibel mencermati perkembangan budaya di Bali. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai cerminan atau pedoman dalam berperilaku ketika menanggapi persoalan *Kembar Buncing*. Persoalan *Kembar Buncing* di Desa Pakraman Padang Bulia dan Desa Pakraman Julah agar dapat disadarkan dengan hasil penelitian ini. Adanya kesadaran itu, tidak akan ada lagi pelanggaran HAM di dalam adat Bali.

Secara teoretis, Hegel, tokoh struktural, menyempurnakan konsep dialektika dan menyederhanakannya dengan memahami dialektika ke dalam trilogy dialektika, yakni tesis, antitesis, dan sintesis. Hegel berpendapat bahwa tidak ada satu kebenaran yang absolut akibat hukum dialektik. Absolut itu hanyalah terletak pada semangat revolusionera (perubahan atau pertentangan atas tesis oleh antitesis menjadi sintesis). Verhaar (1989) mengatakan bahwa Hegel pada dasarnya meniadakan kemutlakan. Ini artinya, adanya perubahan-perubahan akibat antitesis (peristiwa penentang) terhadap tesis untuk menjadi sintesis (peristiwa baru kemudian yang muncul akibat pertentangan tesis dan antitesis).

Pemikiran (idealisme) yang dibuat Hegel adalah idealisme absolut. Inilah bentuk metode dialektik Hegel, yaitu tesis-antitesis-sintesis. Sintesis pada hakikatnya adalah suatu tesis baru yang akan menimbulkan antitesis baru. Selanjutnya, terbentuk sintesis baru. Hal ini akan terjadi secara berulang dan terus-menerus.

## B. METODE

Rancangan yang dipilih untuk penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Rancangan ini digunakan untuk mendeskripsikan secara kritis tesis, antitesis, dan sintesis eksistensi *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest* karya I Wayan Artika. Subjek penelitian ini adalah Novel *Incest* karya I Wayan Artika yang diterbitkan Pinus-Jogjakarta pada tahun 2005. Objek penelitian yang diteliti mengenai tesis, antitesis, dan sintesis eksistensi *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest* karya I Wayan Artika. Pengumpulan Data dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan sistematis isi cerita dalam novel *Incest*. Sementara itu, analisis dilakukan dengan langkah penyeleksian data untuk memudahkan proses kerja. Data yang diseleksi adalah data-data yang berhubungan langsung dengan permasalahan. Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar tentang tesis, antitesis, dan sintesis eksistensi *Kembar Buncing* yang akan dicari datanya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan instrumen yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pelapor hasil penelitian. Pengolahan data menggunakan empat tahapan, yakni (1) Tahap Deskripsi Data, (2) Tahap Klasifikasi Data, (3) Tahap Interpretasi, dan (4) Tahap Evaluasi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tesis, Antitesis, dan Sintesis Eksistensi *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest*

Tesis, antitesis, dan sintesis dalam Novel *Incest* diawali dari cerita sepasang suami-istri, I Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini. Mereka memiliki sepasang bayi *kembar buncing*, yang bernama Geo dan Bulan.

Kelahiran sepasang bayi *kembar buncing* bagi I Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini adalah berkah. Oleh karena itu, hal itu patut disyukuri. Akan tetapi, adat ketika itu tidak mengakui *kembar buncing* sebagai berkah atau anugerah, melainkan aib bagi desa Jelungkap, desa yang mereka tempati.

Kelahiran sepasang bayi *kembar buncing*, perempuan-laki-laki, bagi adat di desa Jelungkap adalah aib. Oleh karena itu, mereka, yakni suami-istri, dan sepasang bayi, itu harus diasingkan ke kuburan, wajib mengikuti upacara *malik sumpah*, dan pemisahan bayi *kembar buncing* tersebut. Ini adalah aturan adat yang harus diterapkan berkenaan dengan kelahiran *buncing*. Ini adalah tesisnya novel *Incest* berkaitan dengan eksistensi *kembar buncing*. Tesis sebagai pernyataan, situasi, atau kesepakatan-kesepakatan yang diterapkan atau diberlakukan oleh sebuah komunitas, dalam hal ini adalah adat desa Jelungkap. Kesepakatan-kesepakatan atau pernyataan dan situasi yang belum mendapat penentangan atau antitesis, tetap sebagai tesis. Tesis yang berupa kesepakatan-kesepakatan adat desa Jelungkap mengenai eksistensi *kembar buncing* tampak pada kutipan berikut.

“Warga desa adat Jelungkap, untuk kelahiran *buncing* di keluarga Nyoman Sika, adat kembali mesti dijalankan. Sehabis makan pagi, silahkan pergi ke Langking Langkau, bekerja untuk membuat gubuk. Selama empat puluh dua hari, kita akan mengasingkan sepasang bayi *buncing* itu.” (hal. 56).

Kesepakatan itu disampaikan oleh Bendesa Adat desa Jelungkap. Sebelumnya, masyarakat desa adat berkumpul di Pelataran Pura Desa. Ini adalah cara-cara orang desa (adat desa Jelungkap) dalam mengambil keputusan. Sebagai warga adat desa Jelungkap, orang-orang Jelungkap harus taat dengan adat yang berlaku. Hal itu secara jelas tersurat pada kutipan di bawah ini.

“Jika orang Jelungkap yang mengusung tinggi adatnya mengatakan bahwa sepasang anak *buncing* kita ini adalah aib, maka kita hanya perlu menghormati itu.” (hal. 52)

Kutipan itu adalah kutipan ketika Nyoman Sika dan istrinya, Ni Ketut Artini, sedang bercakap-cakap ketika mengetahui dirinya memiliki sepasang bayi kembar *buncing*. Mereka sebenarnya sangat terpukul dengan sanksi atau kesepakatan (tesis: Hegel) adat desa Jelungkap. Mereka tidak menerima bahwa sepasang bayi kembar *buncing* yang dilahirkan adalah sepasang bayi pembawa aib. Hal itu secara lebih jelas terungkap pada kutipan berikut.

“Ya, tapi orang-orang Jelungkap tidak pernah berpikir untuk membela kita. Mereka pasti menuduh bahwa kelahiran bayi kita yang *buncing* ini sebagai penyebab aib bagi Jelungkap.” (hal. 49).

“Di kamar tidur ini sepasang bayi itu tergolek sehat dengan tatap mata yang damai sekali. Nyoman Sika dan istrinya, Ni Ketut Artini, menyadari betapa saat ini orang-orang Jelungkap tengah menuduh mereka sebagai pembawa bencana.” (hal. 48)

Itu adalah dialog-dialog yang tidak diterima oleh keluarga Nyoman Sika terhadap sanksi adat. Walaupun demikian, adat tetap berjalan. Mereka diasingkan di kuburan desa, Langking Langkau.

“Saat ini senja telah datang dan mereka akan melewati malam-malam pengasingan disebuah gubuk bamboo di Langking Langkau. Kehormatan mereka tercampakkan. Mereka jalani hanya karena tidak mengerti dan lantaran kekuasaan adapt yang sangat kuat.” (hal. 60-61)

Selain adat desa Jelungkap mengasingkan mereka, adat juga menuntut keluarga I Nyoman Sika agar melaksanakan upacara penyucian alam atau lingkungan desa atau disebut dengan upacara *malik sumpah*. Upacara *malik sumpah* ditanggung sepenuhnya oleh keluarga I Nyoman Sika. Hal ini tersirat dalam kutipan berikut.

“Mata Gus Eka kagum menyaksikan Nyoman Sika yang sendiri di tengah pelataran Pura Desa, di sekelilingnya berdiri orang-orang Jelungkap yang datang dan kembali ke masa silam, di tengah upacara *malik sumpah*.” (hal. 94)

Sanksi adat berupa upacara *malik sumpah* adalah bagian dari kesepakatan-kesepakatan yang ditetapkan oleh desa Jelungkap. Oleh karena itu, kesepakatan ini dapat dikatakan sebagai tesis, semasih kesepakatan itu belum atau tidak ditentang oleh pernyataan atau kesepakatan baru (antitesis).

Selain mengalami masa pembuangan, upacara *malik sumpah*, keluarga Nyoman Sika harus mengalami hukuman lainnya, yakni hukuman pemisahan bayi *kembar buncing* yang dimilikinya. Adat menetapkan hal ini dengan harapan jika mereka sudah dewasa akan saling mencintai dan menikah. Masyarakat desa Jelungkap pada masa ini percaya bahwa sepasang bayi *kembar buncing* adalah pasangan sehidup-semati. *Incest* pada masa ini tidak dipandang sebagai sebuah aib. Pernyataan-pernyataan ini lebih diperjelas lagi dalam kutipan di bawah ini.

“ ‘Kita baru akan bisa memberi nama anak-anak kita, nanti setelah mereka dipisahkan. Kita hanya boleh ajak salah satu. Yang mana, tergantung pilihan kita.’ ” (Hal. 128).

“Suatu saat ketika anak-anak itu akan menikah, maka Jelungkap kembali dengan irasionalitas besarnya, yaitu menerima dan mengesahkan, juga memuliakan pernikahan sedarah.” (Hal. 131).

Tesis yang berupa kesepakatan atau pandangan seperti itu tidak terlepas dari kekuasaan dari para penguasa pada saat itu, yang mana masyarakat hanya takluk kepada para penguasa adat. Ini adalah hegemoni penguasa dalam adat di desa Jelungkap.

Adanya perkembangan budaya, teknologi, dan gaya kehidupan pada masyarakat desa Jelungkap memengaruhi cara pandang atau pola pikir masyarakat desa Jelungkap. Masyarakat desa Jelungkap untuk masa kini (meninggalkan masa lalu) memandang perkawinan sedarah justru sebagai sebuah aib. Ini adalah pernyataan atau kesepakatan-kesepakatan atau cara pandang baru pada masyarakat desa Jelungkap mencermati peristiwa *kembar buncing*. Masyarakat yang memiliki sepasang bayi *kembar buncing* tidak dipandang sebagai pembawa bencana atau pembawa aib. Oleh karena itu, keluarga beserta sepasang bayi kembar buncing itu tidak perlu atau tidak harus diasingkan ke kuburan, mengikuti upacara *malik sumpah*, dan pernikahan sedarah (*incest*).

Cara pandang masyarakat desa Jelungkap terhadap peristiwa *kembar buncing* pada masa lalu (masa silam) ditentang oleh cara pandang masyarakat desa Jelungkap terhadap peristiwa kembar *buncing* pada masa kini. Ini menandakan cara pandang pertama (tesis) sudah digantikan oleh cara pandang kedua (antitesis). Antitesis yang ada pada teks cerita dapat diungkap secara jelas pada kutipan cerita di bawah ini.

“ ‘ Warga desa, satu masalah yang sulit kita pecahkan sekarang adalah, menyudahi rahasia adat mengenai Putu Geo Antara dan Gek Bulan Armani ... . Saya selaku Bendesa Adat mulai mimikirkan, jika dibiarkan sesuai dengan ketentuan masa lalu, sehingga keduanya sampai menikah karena adat juga, maka, yang terjadi sesungguhnya adalah memperpanjang aib itu sendiri. Kita malu melihat sepasang suami-istri yang menikah antarsaudara sendiri.’” (Hal. 250).

Itu adalah antitesis yang ada pada masa kini, masa ketika listrik, dan teknologi lainnya telah memasuki desa Jelungkap. Ini menandakan masyarakat desa Jelungkap sudah memiliki pandangan-pandangan bukan pada mitos-mitos, melainkan lebih mengutamakan rasionalitas atau logika. Oleh karena itu, pengarang mempertegas cerita dengan “Beberapa tahun terakhir ini orang-orang Jelungkap semakin labil... kebutuhan mereka sekarang di tengah-tengah adat Jelungkap adalah rasionalitas atau mungkin logika.”

Adanya perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat desa Jelungkap sangat dipengaruhi oleh proyek agropolitan di desa Jelungkap. Masyarakat desa sudah memiliki gaji bulanan, seragam, dan tidak lagi hanya memikul keranjang-keranjang rumput. Hal itu sangat memengaruhi gaya hidup masyarakat desa Jelungkap. Perubahan ini secara tegas tersurat pada pernyataan Bendesa Adat ketika memulai sebuah rapat desa.

“ ‘Dalam waktu singkat banyak perubahan telah terjadi di Jelungkap.’ ”

Perubahan yang terjadi pada masyarakat desa Jelungkap menentang kesepakatan-kesepakatan adat masa lalu (antitesis menggantikan tesis). Hal ini justru memberikan penolakan-penolakan dari Putu Geo Antara dan Gek Bulan Armani. Mereka sesungguhnya korban dari hegemoni dari penguasa adat. Mereka tidak mengetahui apa yang telah menimpa dirinya. Mereka hanya berpikir bahwa mereka saling mencintai. Oleh karena itu, ketika masyarakat desa Jelungkap masyarakat mereka sebagai saudara *buncing*, mereka menolak seutuhnya.

“ Tersentak sengat Geo mendengar penjelasan Bendesa Adat. Ada keraguan yang dirasakannya. Walaupun demikian, ia tengah berjuang untuk meyakinkan dirinya betapa waktu cinta yang telah mereka mulai dan lewati, tidak sepotong *incest*.”

“ ‘Saat ini kita tengah ragu dan hal itu tidak berarti kita harus turut orang lain. Ini soal cerita. Mau apa?’ ”

Itu adalah penolakan Putu Geo antara terhadap adat Jelungkap. Pernyataan-pernyataan antitetis yang ada pada masa kini di desa Jelungkap sebagai berikut.

“ ‘Geo dan Bulan, kalian tidak mungkin melanjutkan cinta ini, apalagi dengan menikah. Kalian saudara *buncing*.’ ”

“ Dari bawah, kembali Bendesa Adat berbicara. ‘Geo, Bulan mengapa akhirnya kalian membuat kami malu. Kami membiarkan pernikahan sedarah?’

...

Adat memang pernah campur tangan. Itu dulu-kini Jelungkap akan menuju ke zaman lain, zaman baru. Tolong, jangan buat kami malu.” (260).

Pernyataan-pernyataan baru (antitesis) itu terjadi karena adanya perubahan sekaligus perkembangan teknologi. Masyarakat desa Jelungkap tidak percaya lagi dengan mitos-mitos.

Antitesis dalam novel *Incest* menjadi sintesis. Dikatakan demikian, novel *Incest* tidak mengemukakan pernyataan-pernyataan yang menentang antitesis. Ini artinya masyarakat desa Jelungkap menggunakan cara pandang-cara pandang baru dalam mencermati atau menanggapi peristiwa lahirnya sepasang bayi *kembar buncing*. Sepasang *kembar buncing* tidak dipandang lagi sebagai pembawa aib. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki bayi *kembar buncing* tidak diasingkan lagi di kuburan, mengikuti upacara *malik sumpah*, dan pemisahan anak. Masyarakat desa Jelungkap menggunakan cara-cara baru-masa kini, bukan masa silam. Antitesis itu menjadi sintesis. Pemikiran-pemikiran tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memberikan solusi baru. Hegel dalam Amirhosseini (2008: 1) menyatakan bahwa hubungan dialektika sebagai sebuah bentuk alasan dan argumentasi yang berupaya untuk memecahkan masalah dan membentuk sintesa baru sebagai sebuah pemikiran-pemikiran baru.

Dalam konteks budaya di Bali, sepuluh tahun terakhir ini belum ada kasus mengenai kembar buncing dan hukuman yang dijatuhkan kepada orang tua yang melahirkan anak kembar buncing. Masyarakat Bali, khususnya yang sebelumnya masih dibelenggu oleh pandangan tradisonal (mitos-mitos), sudah mengalami perubahan paradigam dalam memandang kelahiran *Kembar Buncing*.

## **2. Peristiwa-peristiwa yang Melingkupi Tesis, Antitesis, dan Sintesis Eksistensi *Kembar Buncing* dalam Novel *Incest***

### **a. Peristiwa Kelahiran Sepasang Bayi *Kembar Buncing***

Kelahiran sepasang bayi *kembar buncing* mengawali cerita pada Novel *Incest*. Peristiwa ini mengawali kisah *kembar buncing*. Pengarang mengajak pembaca pada kelahiran sepasang bayi *kembar buncing*. Sepasang bayi *kembar buncing* telah terlahir pada keluarga I Nyoman Sika dan Ketut Artini. Sepasang bayi *kembar buncing* sebenarnya memberikan sebuah anugerah kepada keluarga Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini. Akan tetapi, keluarga I Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini mulai merasa ketakutan terhadap sanksi

adat yang berlaku di desa Jelungkap. Masyarakat desa Jelungkap memiliki keyakinan bahwa sepasang bayi *kembar buncing* sebagai pembawa aib atau pembawa bencana. Peristiwa ini secara eksplisit terungkap pada kutipan berikut.

*“Sebelum itu, apa yang dituduhkan kepada mereka, kepada orang tua mereka bahwa mereka sepasang buncing yang lahir dari sebuah rahim, Ketut Artini, merupakan aib bagi desa bahkan aib sejarah.” (hal. 31)*

*“Di kamar tidur sepasang bayi itu tergolek sehat dengan tatap mata yang damai sekali. Nyoman Sika dan istrinya, Ni Ketut artini, menyadari betapa saat ini orang-orang Jelungkap tengah menuduh mereka sebagai pembawa bencana.” (hal. 48)*

#### **b. Peristiwa Pelaksanaan Sanksi Adat**

Pelaksanaan sanksi adat oleh masyarakat di desa Jelungkap kepada keluarga I Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini berupa (1) pengasingan I Nyoman Sika dan Ni Ketut Artini serta sepasang bayi *kembar buncing* ke kuburan di daerah Langking Langkau. Pengasingan ini dilaksanakan selama 42 hari. Selama itu, mereka tidur dan melaksanakan aktivitas sehari-hari. Mereka tidak diperbolehkan membawa harta benda yang dimiliki. Mereka menempati sebuah gubuk, rumah tidak permanen yang terbuat dari bambu. Selama itu pula, mereka tidak dikunjungi oleh sanak saudara. Mereka diasingkan dari lingkungan kehidupan biasanya. Novel *Incest* menyajikan cerita itu secara jelas seperti kutipan berikut.

*“Senja ini telah datang dan mereka akan melewati malam-malam pengasingan disebuah gubuk bambu di Langking Langkau. Kehormatan mereka tercampakkan. Mereka jalani lantara karena tidak mengerti dan lantaran kekuasaan adat yang sangat kuat.” (hal. 60-61)*

Sebelum melaksanakan sanksi adat kepada keluarga I Nyoman Sika, seluruh warga desa Jelungkap berkumpul dipimpin oleh seorang Bendesa Adat. Pengumpulan warga ini ditandai dengan bunyi *kulkul* atau suara kentongan. Warga akan berkumpul di Pelataran Pura Desa, tempat para warga menyatukan pendapat dalam mengambil keputusan-keputusan adat. Deskripsi itu secara lebih jelas dapat dicermati pada kutipan berikut.

*“Pada pukulan ketiga, ‘Tung, tung, tung, tung!’, orang Jelungkap telah hadir seluruhnya di Pelataran Pura Desa.” (hal. 55)*

*“ ‘Warga Desa adapt Jelungkap, untuk kelahiran buncing di keluarga Nyoman Sika, adat kembali mesti dijalankan. Sehabis makan pagi, silahkan pergi ke Langking Langkau, bekerja untuk membuat gubuk. Selama empat puluh dua hari, kita akan mengasingkan sepasang buncing itu.’ ” (hal. 56).*

Selain mengasingkan keluarga I Nyoman Sika ke Langking Langkau, warga adat desa Jelungkap memiliki sanksi lain. Keluarga I Nyoman Sika diwajibkan untuk membuat upacara *malik sumpah*, upacara pembersihan lingkungan atau pekarangan desa. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa sepasang bayi kembar *buncing* adalah pembawa aib atau bencana di desa Jelungkap. Oleh karena itu, mengembalikan kesucian desa, mereka wajib melaksanakan upacara *malik sumpah*. Kutipan cerita yang diambil dari novel *Incest* berkenaan dengan pelaksanaan upacara *malik sumpah* yang dilakukan oleh I Nyoman Sika.

*“Mata Gus Eka kagum menyaksikan Nyoman Sika yang sendiri di tengah pelataran Pura Desa, disekelilingnya berdiri orang-orang Jelungkap yang datang dan kembali ke masa silam, di tengah upacara malik sumpah.”*  
(hal. 94)

Upacara *malik sumpah* belum akhir dari pemberian sanksi adat kepada keluarga kembar *buncing*. Mereka harus rela menjalani sanksi berikutnya, yakni memisahkan kedua anak kembar *buncing* itu. Ini dilakukan dengan harapan kelak mereka dewasa dapat saling mencintai dan menikah. Adat di desa Jelungkap pada masa ini (masa belum berkembang) melegalkan pernikahan sedarah (*incest*). Oleh karena itu, sepasang bayi kembar *buncing* dipandang sebagai pasangan yang abadi dari lahir hingga menikah. Berkenaan dengan sanksi ini, kedua anak I Nyoman Sika dipisahkan.

*“Biasanya yang dipilih adalah yang laki-laki. Karena nanti setelah dewasa dan siap berumah tangga, mereka akan dikawinkan dan di sini untuk sekali lagi adapt akan menjalankan kuasanya. Selama itu Jelungkap telah menyiapkan satu rahasia. Jika rahasia ini dilanggar, maka yang bersangkutan dikutuk agar dia atau siapa saja di keluarganya, kelak, juga akan melahirkan sepasang bayi buncing.”*

### c. Peristiwa Percintaan

Peristiwa selanjutnya adalah peristiwa percintaan antara Geo dan Bulan. Dikisahkan bahwa Geo dan Bulan sudah dewasa. Mereka sudah selesai mendalami studinya di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Geo sebagai antropolog, sedangkan Bulan lebih mendalami bisnis agropolitan. Geo yang sebelumnya diadopsi oleh Gus Eka, sahabat dari I Nyoman Sika, tidak mengetahui mengenai hubungan dirinya dengan Bulan. Geo hanya mengetahui bahwa ia adalah anak angkat dari Gus Eka, yang juga berasal dari desa Jelungkap, walaupun sudah lama tinggal di Denpasar. Geo merasakan kedekatannya terhadap desa Jelungkap karena ia yakin bahwa desa Jelungkap sangat unik akan kebudayaannya. Begitu juga Bulan. Bulan tidak mengetahui bahwa dirinya bersaudara dengan Geo. Bulan lebih tertarik di desa Jelungkap karena proyek agropolitan yang sedang berkembang pesat di desa Jelungkap. Masyarakat desa Jelungkap pun merahasiakan mengenai hubungan Geo dan Bulan sebagai kembar *buncing*.

Dalam perjalanannya, Geo dan Bulan sering mengadakan diskusi-diskusi. Pertemuan itu menyebabkan mereka menyukai satu dengan yang lainnya. Geo dan Bulan

saling mencintai. Percintaan ini tersurat dalam novel *Incest*. Kutipan mengenai peristiwa percintaan ini sebagai berikut.

*“Geo duduk dihadapan Bulan. Bulan meraih tangan-tangan subur Geo.  
‘Geo, ciumlah keningku!’ ‘pinta Bulan. (Hal. 205)*

*“Jelungkap dan persoalannya lenyap di tempat tidur ini. Tempat tidur yang menjadi seperti rahim kandungan Jelungkap, malam ini tengah memanjakan Geo dan Bulan. Bed Cover yang melilit kedua tubuh itu seperti dinding rahim. Keduanya menjadi bagian dari malam ini, malam yang basah dan aromanya tidak sepenuhnya terserap busa di alas dan dinding rahim.” (Hal. 218)*

#### **d. Peristiwa Penolakan Sanksi Adat**

Peristiwa penolakan sanksi adat desa Jelungkap dilakukan oleh Geo dan Bulan. Peristiwa ini terjadi ketika masyarakat adat tidak menginginkan Geo dan Bulan melanjutkan percintaannya. Masyarakat masa kini tidak menginginkan adanya *incest* antara Geo dan Bulan. Ini dapat terjadi disebabkan oleh perkembangan yang dialami desa Jelungkap. Masyarakat tidak percaya lagi dengan adanya mitos-mitos seperti adat masyarakat Jelungkap di masa silam. Masyarakat Jelungkap lebih menekankan pada rasionalitas dan logika. Akan tetapi, Geo dan Bulan tidak percaya dengan apa yang disampaikan masyarakat desa Jelungkap. Mereka sangat yakin bahwa mereka memiliki cinta sejati tanpa memandang bentuk hubungan-hubungan lainnya. Masyarakat desa Jelungkap kembali merasa bersalah karena telah merahasiakan mengenai hubungan persaudaraan antara mereka.

Geo dan Bulan menolak secara tegas keputusan adat. Geo dan Bulan bersikeras bahwa yang disampaikan adat tidak benar. Geo dan Bulan akhirnya mengambil keputusan untuk bunuh diri dengan mengambil keris yang tertancap di pelataran Pura Desa. Hal itu tersurat pada kutipan cerita sebagai berikut.

*“Pada titik ketika jarak itu telah tidak ada, keduanya saling tikam. Keris yang terenggam di tangan Bulan menembus tubuh Geo. Sebaliknya, keris yang erat digenggam Geo, menembus tubuh Bulan.” (hal. 276)*

#### **D. SIMPULAN**

Tesis, antitesis, dan sintesis terjadi diawali dari kelahiran sepasang bayi *kembar buncing*. Masyarakat yang masih mengusung adat konservatif memandang bahwa *kembar buncing* sebagai aib. Oleh karena itu, keluarga yang memiliki sepasang bayi *kembar buncing* harus diasingkan, mengadakan upacara *malik sumpah*, dan harus menikah. Ini adalah tesis dalam novel *incest*. Adanya perkembangan dan perubahan di desa Jelungkap memengaruhi pola pikir masyarakat desa Jelungkap terhadap eksistensi *kembar buncing*. Masyarakat yang berpikiran maju justru memandang pernikahan sedarah (*incest*) adalah aib. Oleh karena itu, perkawinan sedarah tidak harus terjadi. *Kembar buncing* tidak dipandang

sebagai pembawa aib. Ini adalah pernyataan penentang (antitesis) dalam novel *Incest*. Sementara sintesis dalam novel *incest* adalah kesepakatan atau pernyataan-pernyataan *kembar buncing* bukan sebagai pembawa aib atau bencana, dan mereka tidak harus menikah, dan upacara *malik sumpah* tidak perlu dilakukan. Sementara itu, ada empat peristiwa dalam novel *Incest*, yakni (1) peristiwa kelahiran sepasang bayi *kembar buncing*, (2) peristiwa pelaksanaan sanksi adat, (3) peristiwa percintaan, dan (4) peristiwa penolakan sanksi adat.

Novel *Incest* mengangkat masalah yang fenomenal di Bali. Ada beberapa hal penting yang masih dapat diteliti oleh peneliti muda lainnya, seperti aspek tematik novel, aspek semiotik, dan lain-lain. Hal ini akan memberikan referensi yang lebih beragam terhadap penelitian novel yang berlatar belakang budaya Bali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amirhosseini, Mazsar. 2008. Dialectic Schemes in Thesaurus Creation. *Library Philosophy and Practice*, ISSN 1522-0222.
- Artika. 2005. *Incest*. Jogjakarta: Pinus.
- Atmaja, Bawa, dkk.. 2006. *Manak Salah di Buleleng, Bali: Pemertahanan Tradisi di Tengah Modernisasi (Studi Kasus Komparatif di Desa Pakraman Padang Bulia dan Desa Pakraman Julah)*. Singaraja. Laporan Penelitian tidak diterbitkan.
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, dan Seks*. Bnadung: Jelasutra.
- Mandhita. 2004. Konflik Budaya Bali dalam Novel Anak Agung Pandji Tisna "I Made Wiadi (Kembali kepada Tuhan)". *Jurnal Kajian Budaya*. Volume 1 Nomor 1. 95.
- Smarandache, Florentin. 2015. Thesis-Antithesis-Neutrothesis, and Neutrosynthesis. *Neutrosophic Sets and Systems*, Vol. 8, hal. 1.
- Sukada. 1987. *Beberapa Aspek tentang Sastra*. Denpasar: Kayu Mas dan Yayasan Ilmu Seni Lesiba.
- Verhaar W.M.,J. 1989. *Ikhtisar Sejarah Pemikiran Filsafat (2):Jurus-jurus Kajian Rasional*. <http://neumann.f20.org/filsafat/alr2.htm>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2007.

# REPRESI GANDA TERHADAP PEREMPUAN CINA DI INDONESIA: KAJIAN ATAS KUMPULAN CERITA PENDEK *YANG LIU*

**Ida Farida Sachmadi**

Program Studi Sastra Inggris

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Bandung

[ida.sachmadi@gmail.com](mailto:ida.sachmadi@gmail.com); [i.farida@unpad.ac.id](mailto:i.farida@unpad.ac.id)

## ABSTRAK

Makalah ini mendiskusikan tema dari koleksi cerita pendek yang ditulis oleh Lan Fang, yang berjudul *Yang Liu*, dengan pendekatan poskolonialisme, yang kemudian digabungkan dengan analisis dengan pendekatan Feminisme. Di sini diungkapkan subjektivitas yang menentang kolonialisme/imperialisme yang teorinya diambil dari Ania Loomba, yang juga didukung dengan teori tentang hubungan dominan-subordinat dari Ashcroft dkk. Cerita-cerita pendek dalam koleksi ini berbicara tentang represi terhadap sekelompok orang pinggiran dari sebuah masyarakat—yakni etnis Cina di Indonesia—khususnya terhadap kalangan perempuan kelompok tersebut. Tema dari sebagian besar cerita pendek ini mengungkapkan bahwa represi pada perempuan Cina ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan non-Cina dan oleh laki-laki Cina sendiri. Karena itu dapat dikatakan bahwa perempuan Cina di Indonesia—menurut buku *Yang Liu*—mengalami represi ganda: sebagai seorang etnis Cina dan sebagai perempuan. Melalui bukunya, Lan Fang menunjukkan bahwa perempuan Cina adalah juga manusia yang sama dengan lainnya, baik laki-laki dari etnis mereka maupun laki-laki dan perempuan dari etnis lainnya di negeri ini. Cerita-cerita pendeknya menyodorkan gagasan pada pembaca untuk membentuk kepribadian bangsa bahwa sebagai warga negara yang baik kita tidak boleh memiliki prasangka buruk dan apalagi merepresi orang lain.

**Kata kunci:** poskolonialisme, feminisme, perempuan Cina, *Yang Liu*, represi ganda.

## ABSTRACT

*This paper studies the theme of the stories from the collection of short stories written by Lan Fang entitled *Yang Liu* with Poscolonialism as the literary approach, which is then combined with Feminism approach. I unearth the subjectivity against colonialism/imperialism whose theory I take from Ania Loomba, supported by a theory about dominant-subordinat relationship elaborated by Ashcroft et.al. The short stories talk about the repression on a marginal group of a society—that is Chinese in Indonesia—especially the women of this group. Consequently, I involve Feminism in my analysis to discuss it. The theme in most short stories reveals that the repression on Chinese women is*

*executed both by men and women of non-Chinese and by men of Chinese themselves. Thus, we can say that Chinese women in Indonesia—according to Yang Liu—suffer from double repressions: as a Chinese and as a woman. Through her book, Lan Fang shows that Chinese women are also humans who equal to others: men from their ethnic and men and women from other ethnics in this country. Her short stories deliver an idea to readers to develop our personality that as good citizens we should not have prejudice to and moreover repress other people.*

**Keywords:** *poscolonialism, feminism, Chinese women, Yang Liu, double repressions.*

## **A. PENDAHULUAN**

Lan Fang adalah salah satu penulis perempuan Indonesia. Ia telah menulis sejak tahun 1986. Terdapat lebih dari lima karyanya yang telah diterbitkan, di antaranya adalah *Reinkarnasi* (2003), *Kembang Gunung Purei* (2004), *Perempuan Kembang Jepun* (2006), dan *Yang Liu* (2006) (2006: i). Buku yang terakhir adalah kumpulan cerpen yang pernah diterbitkan di berbagai media massa.

Tema cerpen-cerpen dalam *Yang Liu* cukup beragam, tapi sebagian besar adalah tentang penderitaan perempuan, lebih khusus lagi perempuan Cina. Mereka direpresi karena mereka perempuan dan karena mereka keturunan Cina. Karena itu, penulis coba menelaah cerpen-cerpen dalam buku ini dengan menggunakan pendekatan poskolonial, yang penulis pertemukan dengan pendekatan feminisme. Data diambil dari unsur-unsur naratif dalam sastra, yaitu alur, penokohan, sudut pandang, dan suara naratif.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Poskolonialisme dan Feminisme**

Ania Loomba dalam bukunya *Colonialism/Postcolonialism* (2000) menguraikan bahwa kolonialisme adalah pengambilalihan wilayah, perampasan sumber daya material, eksploitasi buruh, dan campur tangan dalam struktur-struktur politis dan kultural wilayah atau bangsa lain, sedangkan imperialisme adalah sistem global, yang tidak memerlukan pemerintah kolonial langsung karena hubungan ekonomis (dan sosial) sudah cukup menjadikan negara yang dominan sebagai negara imperialis (2003:10).

Satu masalah dalam penamaan poskolonialisme adalah waktu dimulainya era poskolonialisme. Negara-negara yang dulu dijajah Eropa merdeka dalam waktu yang sangat beragam. Indonesia merdeka pada tahun 1945, tetapi negara Mozambique merdeka pada tahun 1970an (2003:10). Selain itu, ada negara yang sudah merdeka secara formal tapi masih dijajah secara ekonomis, atau dikatakan sebagai negara neokolonial/ neoimperialis. Jadi, apakah mereka negara poskolonial atautkah masih negara (neo)kolonial. Juga

permasalahan lain seperti suatu bangsa di sebuah negara merdeka yang tak pernah dijajah (seperti Amerika) yang mengalami penjajahan ekonomi dan kultural (seperti kaum Afro-amerika/ras kulit hitam di A.S.). Belum lagi permasalahan negara-negara yang sudah merdeka dari penjajahan negara lain tetapi pemerintahannya 'menjajah' rakyatnya sendiri dengan hanya memikirkan kekuasaannya dan melupakan kesejahteraan rakyatnya. Waktu dimulainya poskolonialisme yang tidak jelas karena banyaknya kontroversi di seputar istilah ini membuat J. Jorge Klor de Alva menawarkan definisi bagi istilah ini, yaitu "suatu subjektivitas dari perlawanan terhadap wacana-wacana dan praktik-praktik imperialisasi/kolonialisasi (baca: subordinasi/ subjektivisasi)" (2003:6).

Karena itu, sastra poskolonial bukanlah sastra dari negara bekas kolonisasi saja, tapi sastra dari negara mana pun yang di dalamnya kita temukan pihak tertindas dan menindas atau pihak dominan dan subordinat. Buku *Menelanjangi Kuasa Bahasa* (2003) memberikan contoh tema-tema dalam karya sastra poskolonial, salah satunya tema-tema perbandingan, seperti bahasa dan ruang, hubungan antara pihak penjajah dan yang dijajah, yang didominasi dan mendominasi. Menilik definisi imperialisme di atas, kita dapat perluas makna penjajah, yakni pihak yang mendominasi dan merepresi ekonomi dan sosial budaya pihak lain. Jadi, dengan pendekatan poskolonial kita dapat membongkar hubungan dominasi-subordinat atau menindas-tertindas dalam sebuah karya sastra. Dominasi ini dapat didasarkan pada ras, kelas, gender, dan hierarki-hierarki sosial lain, atau kombinasi sebagian atau semua poin tersebut.

Pemaknaan terakhir ini bersilangan dengan permasalahan yang diangkat Feminisme: "Jean Rhys, Dorris Lessing, Toni Morrison, Pale Marshall, dan Margaret Atwood telah memaparkan suatu analogi antara hubungan laki-laki dan perempuan dan hubungan antara kekuatan imperial dan daerah jajahan" (Ashcroft dkk., 2003: 29). Tetapi, di luar dari analogi itu, feminis mengamati adanya penderitaan ganda perempuan dari ras atau kelas tertentu. Contohnya ras Afro-Amerika, mereka direpresi oleh kulit putih karena warna kulitnya, tapi mereka juga direpresi oleh laki-laki kulit putih dan hitam karena jenis kelaminnya. Mereka menderita dua kali, yakni direpresi karena mereka berkulit hitam dan karena mereka perempuan (Tong, 1998).

Unsur-unsur naratif yang akan digunakan didasarkan pada uraian Seymour Chatman dalam bukunya *Story and Discourse*. Berikut ringkasannya satu per satu: alur (*events*), karakterisasi, sudut pandang, dan suara naratif (*narrative voice*).

## 2. Unsur-unsur Naratif

Menurut Seymour Chatman, peristiwa-peristiwa dalam cerita dalam karya naratif terbagi dua: kejadian (*happenings*) dan aksi (*actions*). Yang pertama adalah peristiwa yang menimpa seseorang tapi bukan dia yang menyebabkannya terjadi; yang kedua adalah peristiwa yang terjadi karena aksi si tokoh. Susunan peristiwa adalah apa yang secara tradisional—menurut Chatman—disebut dengan alur (1978: 43).

Karakterisasi menurut Chatman bukanlah orang (*people*), melainkan sekumpulan karakter atau sifat yang diberikan pengarang untuk tokoh-tokohnya. Karakter-karakter

yang disajikan oleh pengarang bisa saja mengalami perubahan atau perkembangan. Sifat atau ciri dari suatu tokoh dapat berubah, berkembang atau bahkan dihilangkan. Oleh karena itu, Chatman menyebutkan karakter sebagai *a paradigm of traits* (1978: 126).

Dalam bukunya, *Story and Discourse* (1978), Chatman menjelaskan cara A.C. Bradley menganalisis karakter Iago dalam *Othello* karya Shakespeare, yaitu ia mendata apa yang dikatakan dan tidak dikatakan tokoh, apa yang dilakukan dan tidak dilakukan tokoh, dan apa yang dikatakan padanya dan tentangnya. Cara ini kurang lebih sama dengan cara yang diberikan teoritis lain, karenanya saya akan mengambil cara yang diberikan Edgar V. Roberts yang lebih jelas dan mudah. Untuk mengetahui karakteristik tokoh-tokoh dalam karya sastra, kita dapat memerolehnya melalui:

- a. Apa yang dikatakan (dan dipikirkan) tokoh itu sendiri.
- b. Apa yang dilakukan tokoh.
- c. Apa yang dikatakan tokoh lain mengenai tokoh ini.
- d. Apa yang dikatakan narator tentang si tokoh. (1983, 56-57)

Untuk mendapatkan tema, kita juga dapat mengamati isi perkataan dan pikiran para tokoh cerita. Pengamatan ini bukan untuk mencari sifat-sifat tokoh yang berbicara atau yang berpikir, tapi untuk mendapatkan isu atau masalah utama yang dikembangkan dalam alur atau yang menjadi fokus pembicaraan atau pemikiran satu atau lebih tokoh. Menurut Chatman, cara ini disebut 'sudut pandang'. Chatman membedakan sudut pandang menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Sudut pandang perseptual, yaitu persepsi dari pengamatan langsung para tokoh;
- b. Sudut pandang konseptual, yaitu peristiwa yang dicerna atau ditafsir kembali melalui pandangan satu tokoh;
- c. Sudut pandang kepentingan (*interest*), yaitu sudut pandang yang menyampaikan kepentingan dari tokoh. (1978: 152)

Dapat kita simpulkan bahwa sudut pandang adalah persepsi, konsepsi, atau ketertarikan tokoh dalam menyuarkan suatu permasalahan. Isi pembicaraan ini disampaikan oleh seseorang, yang disebut penutur/narator. Penutur berfungsi sebagai penyampai atau pelapor dari suara-suara yang ada dalam narasi, yang dikenal dengan istilah suara naratif. Chatman membedakan sudut pandang dengan suara naratif secara ringkas dalam kutipan di bawah ini:

*"Thus the crucial difference between "point of view" and narrative voice: point of view is the physical place or ideological situation or practical life-orientation to which narrative events stand in relation. Voice, on the contrary, refers to the speech or other overt means through which events and existents are communicated to the audience."* (1978: 152)

Jadi, sudut pandang berada dalam tataran narasi sedangkan suara naratif (*voice*) dalam tataran cerita. Menurut Chatman, penutur dibagi dalam dua jenis: (1). *Overt narrator*, yaitu penutur yang memunculkan diri, biasanya hadir sebagai salah satu tokoh; (2). *Covert narrator*, yaitu penutur yang bersembunyi atau tidak hadir sebagai tokoh di dalam cerita. (1978: 197).

### 3. Sejarah Suku Tionghoa di Indonesia

Sebelum membahas empat cerpen Lan Fang, terlebih dahulu akan dijelaskan secara ringkas sejarah suku Tionghoa di Indonesia. Penulis berpendapat suku Tionghoa di Indonesia, yang sebenarnya adalah warga negara Indonesia, adalah suku bangsa yang tertindas, terutama pada era pemerintahan Orde Baru. Suku ini mempunyai sejarah cukup panjang. Di bawah ini akan diuraikan untuk melihat posisi mereka dalam konstelasi masyarakat Indonesia. Sumber sejarah di bawah ini seluruhnya adalah dari buku *Bertahan di Perantauan* (2007), susunan Widy Nugrahanto:

Sejarah kedatangan orang-orang Tionghoa diperoleh dari Kronik Berita Cina dari Kelenteng SamPo Kong di Semarang dan Kelenteng Talang di Cirebon. Nama Jawa telah ada dalam berita-berita kronik Cina pada abad ke-5. Pelaut-pelaut Cina yang hendak berlayar ke India biasanya singgah sebentar di pulau Jawa dan Sumatera. Pada masa kerajaan Majapahit, para pedagang dari Cina sudah banyak terdapat di pusat-pusat perdagangan kerajaan, bahkan banyak juga imigran-imigran dari Cina yang menetap dan menikah dengan penduduk setempat. Dari perkawinan mereka, muncullah para peranakan Cina, yang tidak mengembara seperti ayahnya tapi menetap dan berdagang di Majapahit, bahkan ada yang menjadi pegawai kerajaan. Pada abad 15, seorang laksamana muslim bernama Cheng Ho diperintah untuk melakukan ekspedisi oleh Kaisar Cina ke Samudera Timur. Armadanya singgah di Pasai, Bangka, Sunda Kelapa, Muara Jati (sekarang Cirebon), Semarang, Tuban, dan Gresik. Anak buah Cheng Ho ada yang menetap dan membentuk komunitas muslim. Dinasti Ming menempatkan perwakilannya di Campa, yang kemudian menyebarkan Islam ke sekitarnya. Salah satu cucunya menjadi seorang sunan di Ampel Denta, terkenal dengan sebutan Sunan Ampel. Ia pemimpin komunitas Cina muslim di Jawa-Sumatera, dan mereka menikahi perempuan Jawa. Setelah ia wafat, ia diganti oleh menantunya, Jin Bun, atau Raden Patah yang berayah seorang raja Brawijaya dan beribu Putri Cina.

Komunitas Cina menyebar di mana-mana, sebagian muslim dan sebagian pemeluk Konfusian. Ketika Dinasti Ming, yang melindungi orang-orang Cina muslim, jatuh, Dinasti Yuan berdiri. Dinasti ini membenci muslim dan berusaha memusnahkan mereka. Komunitas Cina Konfusian di Nusantara pun menekan Cina muslim dan mengubah masjid mereka menjadi kelenteng. Cina muslim menyelamatkan diri dengan membaur dengan pribumi, seperti dengan menanggalkan nama Cina mereka dan berpindah mazhab dari Hanafi ke Syafi'i, yang banyak dianut penduduk pribumi. Permusuhan antara keduanya turun bergenerasi-generasi.

Pemerintah Kolonial Belanda memperluas permusuhan ini. Karena VOC takut kekuatan orang Cina dalam perdagangan akan menghalangi politik monopoli dagang mereka, Belanda menekan dan bertindak keras pada mereka. Timbullah pemberontakan Cina Bataviapada 1740, yang dijawab Belanda dengan pembantaian orang-orang Cina di Batavia. Tahun 1742 terjadi Perang Cina. Belanda menangkap seorang Patih Keraton Kartosuro yang dianggap melindungi orang-orang Cina yang anti-VOC. Bangsawan Kartosuro memprotes, tapi penguasa Kartosuro, Pakubuwono II, mendukung Belanda. Perang jadi melibatkan banyak pihak: Belanda, orang-orang Cina, dan keraton Kartosuro yang terbagi dua kubu.

Pemberontakan ini menyebabkan pecahnya keraton Kartusuro hingga menimbulkan bibit kebencian kalangan pribumi Kartusuro pada orang-orang Cina.

Pemerintah kolonial Belanda bersikap rasialis dengan menempatkan orang Eropa sebagai warga kelas satu, orang Cina warga kelas dua, dan pribumi warga kelas tiga. Mereka juga mengumpulkan orang-orang Cina di satu wilayah, yang disebut pecinan. Penempatan khusus ini membuat makin tajam perasaan berbeda antara orang Cina dan pribumi. Belanda berhasil menerapkan politik *divide et impera* di Nusantara. Ketika negara Indonesia berdiri, kebencian makin meningkat dengan adanya ketimpangan ekonomi yang menyebabkan kecemburuan sosial. Ditambah lagi dengan terjadinya pemberontakan PKI 1948, setelah sebelumnya Presiden RI Pertama Soekarno membuat Poros Jakarta-Peking, yang kemudian membuat pemerintahan Suharto menekan orang-orang Cina karena khawatir mereka membangkitkan kembali komunisme di Indonesia.

Alasan-alasan itulah yang menyebabkan orang-orang dan peranakan Cina di Indonesia direpresi secara politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kekayaan mereka karena kemampuan berbisnis dimanfaatkan oleh oknum pemerintah Orde Baru untuk korupsi. Pemerintahan Suharto memang telah berakhir, tapi tentu saja tidak mudah mengubah kedudukan mereka, terutama secara sosial dan budaya. Kondisi perempuan lebih buruk lagi, karena mereka juga mendapat represi dari tradisi Cina sendiri. Represi ini diungkap oleh Lan Fang, salah seorang keturunan Cina, dalam kumpulan cerpennya di buku *Yang Liu*.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 15 cerita pendek dalam buku ini, sebagian besar mengungkapkan represi sosial dan budaya terhadap perempuan, yang sebenarnya tidak hanya dialami perempuan Cina. Dalam analisis ini, yang dibahas hanyalah represi masyarakat secara sosial dan budaya yang berhubungan dengan ras terhadap perempuan Cina.

Cerpen yang akan diangkat adalah *Dreams Come True*, *Yang Liu*, *Calon Menantu*, dan *Bayi Ketujuh*. Dua cerpen pertama diambil untuk menguraikan karakter perempuan Cina, sedangkan dua berikutnya menguraikan represi terhadap perempuan Cina.

Dalam *Dreams Come True*, dikisahkan seorang gadis bernama Lan Fang yang berkenalan dengan seorang pemuda pengangguran. Mereka berteman dekat sampai suatu saat sang pemuda meninggalkannya tanpa alasan yang jelas. Lan Fang sangat sedih dan mencari-cari alasan mengapa ia ditinggalkan.

Lan Fang digambarkan sebagai seorang gadis mandiri dengan pekerjaan dan prospek yang bagus. Ia dipercaya kantornya untuk mendesain interior dan eksterior sebuah vihara (2006, 13). Profesi sebagai arsitektur cukup dihargai masyarakat Indonesia, karena berarti mereka adalah insinyur, lulusan program strata satu perguruan tinggi. Dari sudut pandang penutur, Lan Fang diceritakan sebagai seorang perempuan Cina yang mapan secara finansial dan mempunyai pekerjaan yang cukup terhormat. Satu gambaran positif untuk penokohan satu tokoh perempuan beretnis Cina.

Tetapi sukses Lan Fang ini justru menjadi batu sandungan bagi hubungannya dengan pemuda tadi. Budianto, nama pemuda ini, menyatakan melalui e-mail: “aku tidak ingin kelihatan rendah” (21). Tokoh Budianto tidak mempunyai pekerjaan dan sangat cinta pada seni. Tokoh Lan Fang, walau sangat mencintainya, tetap mengaku bahwa sebenarnya ia sulit menerima kondisi itu:

*“Usiaku sudah tiga puluh tahun. Aku sudah mempunyai pekerjaan yang mapan. Walaupun aku tahu, untuk ukuran seorang laki-laki yang berusia tiga puluhan, Budianto masih belum mempunyai pekerjaan tetap, bahkan ia begitu mencintai kehidupan berkeseniannya, itu adalah hal yang sangat sulit diterima akal.” (19) (penekanan dari penulis).*

Kutipan ini dapat mengungkapkan banyak hal, seperti sulit bagi perempuan mapan untuk mendapatkan pacar, pencinta seni jarang yang mempunyai pekerjaan tetap, dan laki-laki selalu ingin lebih tinggi dari perempuan. Tetapi, karakter yang akan diambil adalah tokoh perempuan dari kutipan di atas, yaitu bahwa ia adalah perempuan yang mempunyai pekerjaan bagus dan menilai keadaan dengan akal. Menurut penulis, penutur cerita hendak menunjukkan salah satu karakter yang bisa jadi dimiliki oleh seorang perempuan Cina, yakni rasional bahkan pandai.

Karakter ini dikuatkan dengan cerpen berikutnya, *Yang Liu*. Cerpen ini banyak mengungkap karakter tokoh perempuannya, hingga terlihat seakan-akan narasi yang dibuat hanyalah mendukung tujuan utama penulisan cerpen, yaitu pengungkapan karakter seorang perempuan Cina. Penutur menceritakan tentang seorang perempuan yang mengurus proses pemakaman neneknya. Tokoh perempuan, yang juga bernama Lan Fang, dilukiskan sebagai gadis yang mempunyai pekerjaan bagus, tidak emosional, tekun dan profesional.

Perjaan Lan Fang dalam cerpen ini adalah pegawai biro jasa prosesi pemakaman tradisi Cina. Ia mengurus segala hal yang diritualkan dalam pemakaman tradisi Cina yang berlangsung selama tiga hari. Ia mengerjakan semuanya sendiri dan tanpa mengeluh:

*“Aku semakin tertarik padanya ketika melihat ia melakukan semua tugasnya dengan nyaris tanpa ekspresi. Ia tidak pernah tersenyum. Walaupun, ia juga tidak pernah cemberut. Ia mengatur semuanya dengan datar, sejak upacara memasukkan jenazah ke dalam peti mati yang dihujani oleh isak tangis ketika peti tertutup sampai ia menata meja sembahyangan di depan peti mati.” (31).*

Sikap yang ditunjukkan tokoh dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa ia bekerja secara profesional, karena ia melakukan tugasnya tanpa terpengaruh dengan suasana duka di sekitarnya. Sifatnya yang tidak emosional ditunjukkan oleh kutipan berikut:

“Tetapi, gadis itu tidak terpengaruh dengan hujan tangis itu. bukan itu saja. Kulihat ia juga tidak menunjukkan ekspresi yang berlebihan ketika berhadapan dengan jenazah yang membeku seperti sebungkah daging yang dikeluarkan dari freezer. Mimiknya datar. Sorot matanya datar.”  
(30)

Penutur, yang juga tokoh cerita yakni cucu orang yang meninggal, menguraikan karakter Lan Fang yang tegar dengan panjang lebar:

*“Aku suka memanggilnya Yang Liu karena terinspirasi dari sebuah cerpen Veven Sp. Wardhana. Ia katakan bahwa perempuan Cina seperti pohon beringin yang tinggi, lebat, dan berakar kokoh yang disebut Yang Liu. Ketika semua bunga indah di Keukenhoff atau seluruh tulip di sepanjang rel kereta api dari Leiden ke Amsterdam layu dan beku karena musim salju, tetapi Yang Liu tetap bisa bertahan. Yang Liu sederhana, tetapi lentur dan kuat. Yang Liu rimbun dan meneduhkan. [...] Ia terlihat biasa, tetapi unik.” (26)*

Penutur setuju dengan karakter perempuan Cina yang digambarkan kuat atau tegar sekaligus mampu melindungi. Selain itu, tokoh perempuan Cina ini juga bernampilan fisik cantik sesuai dengan arti Yang Liu, yaitu bunga Anggrek yang harum semerbak. Bunga Anggrek hanya dikagumi karena keindahannya yang tahan lama, tak ada yang harum. Bila ada anggrek yang harum, bunga tersebut tentu sangat istimewa.

Tetapi, penggambaran karakter yang bagus-bagus ini tidak secara otomatis membuat nasib mereka juga bagus. Cerpen *Calon Menantu* dan *Bayi Ketujuh* mengungkapkan penderitaan mereka.

Cerpen *Calon Menantu* mengisahkan seorang pemuda ningrat suku Jawa yang tidak disetujui ayahnya berpacaran dengan seorang perempuan Cina. Keluarga Cina ini pindah rumah dan si pemuda yang gagal menemukan gadisnya menjadi gila.

Persepsi/pandangan perseptual mengenai etnis Cina banyak diberikan oleh tokoh ayah si pemuda yang bersuku Jawa. Sang ayah mengungkapkan berbagai alasan penolakannya mempunyai menantu seorang Cina. Ia menolak karena bentuk fisik Lan Fang—si tokoh perempuan Cina, asal-usul mereka, pekerjaan orang Cina pada umumnya, aroma tubuh mereka, suara mereka yang nyaring, dan kepercayaan mereka.

Sang penutur cerita, yakni ayah si pemuda yang bergelar raden ini, tidak menyukai bentuk fisik orang Cina:

*Apakah di Indonesia yang begini luas kekurangan gadis-gadis jelita sehingga mata anaku tertumbuk pada gadis bermata segaris dan berkulit pucat? Apa yang membuatnya tertarik dengan gadis itu? Menurutku, tidak ada yang istimewa dari gadis itu. lihat saja matanya*

*yang Cuma segaris dan berpelupuk tebal tanpa lipatan itu. hampir tidak ada riak yang memantul di sana. Bahkan, ketika ia mengerjap-ngerjap pun, bulu matanya tidak terlihat karena sangat tipis, pendek, dan renggang. Kulit pucatnya seperti tidak pernah tersentuh matahari.” (135)*

Pandangan perseptual dan sekaligus konseptual yang sangat rasis: sang ayah tidak menyukai tokoh perempuan Cina karena ia berbeda dengan bentuk fisik dan warna kulit perempuan Jawa.

Alasan yang rasis ini dicampur-adukkan dengan alasan kelas: ia membenci orang Cina karena mereka singkek (pendatang baru pada zaman kemerdekaan) dan taukek yang menunggui toko kelontongnya sambil menghitung swipoa dan hanya bercelana pendek. Tubuh mereka juga berbau keringat apak dan bawang putih. (136). Selain itu, mereka juga berbicara dengan suara nyaring, “berteriak-teriak seperti kompor meledak dan membakar seluruh kompleks”. (139). Gambaran yang merupakan pandangan konseptual tokoh ayah ini menunjukkan bahwa mereka berasal dari kelas rendah, berbeda dengan ningrat Jawa yang berpakaian rapi dengan kain batik halus dan tubuhnya berbau harum, serta berbicara lembut dan berbahasa halus. Pernyataan di bagaian lain juga menguatkan diskriminasi kelas ini. Menurut penutur, ia menamai putra satu-satunya ini Raden Mas Dwi Bagus karena ia adalah bangsawan. Dan bagi keluarga mereka, menentukan bobot, bebet, bibit untuk calon menantu sangatlah penting. (140). “Sungguh tidak sepadan” (140) komentar si penutur.

Selain dua alasan di atas, penutur juga membenci orang Cina karena menurut pandangan(konseptual)nya, asal-usul mereka bukan dari tanah Jawa, tapi dari negeri antah-berantah (136). Alasan ini telah menyangkut perbedaan ruang. Negeri Cina berbeda dengan negeri Indonesia. Juga alasan perbedaan kepercayaan: penutur mengungkap ketidaksukaannya pada kegiatan ritual orang Cina, yang selalu menyertakan pembakaran hio. Menurutnya, kepercayaan mereka pada unsur warna dan buah-buahan juga tak masuk akal. Juga ia membenci karakter stereotipe orang Cina:

*“Aku tidak bisa membayangkan bagaimana mempunyai menantu perempuan satu-satunya seorang singkek—yang terkenal pelit, sangat perhitungan, bermata sipit menjangan, dan beraroma hio sua. Jangan-jangan semua hasil kerja anakku dikuasainya, bahkan kami orangtuanya pun hanya dianggap hidup menumpang sebagai benalu tua.” (138)*

Alasan ini adalah konsep generalisasi: karena banyak orang Cina yang berkarakter demikian, berarti semua orang Cina berkarakter demikian. Padahal, belum tentu semuanya demikian. Stereotipe ini nampaknya sudah mendarah daging dalam persepsi penutur—yang dapat dikatakan sebagai representasi bangsawan Jawa—dilihat dari kata-kata ‘yang terkenal pelit’, yang menunjukkan bahwa persepsi ini sudah ada sejak lama. Kalimat terakhir menegaskan bahwa persepsi ini hanyalah kecurigaan yang tak berdasar. Kata-kata ‘jangan-jangan’ jelas menunjukkan bahwa anggapan mengenai orang Cina di atas belum

tentu benar. Semua penilaian terhadap etnis Cina di atas adalah pandangan subjektif tokoh ayah yang didasari dari konsepnya tentang etnis Cina.

Akan tetapi, alur yang berakhir dengan gilanya sang pemuda memberi pandangan lain. Alur semacam ini menandakan bahwa teks memprotes diskriminasi ras. Ia seakan mengatakan bahwa akibat dari diskriminasi ras adalah buruk, karena itu jangan lakukan itu. Sesuai dengan teori J. Jorge Klor de Alva bahwa teks poskolonial adalah perlawanan terhadap praktik imperialisasi, alur cerpen ini juga menunjukkan perlawanannya terhadap represi ras dominan terhadap ras minoritas. Suku Jawa tentu merupakan ras dominan di tanah Jawa, dan ras Cina adalah minoritas.

Cerpen di atas menunjukkan represi rasis masyarakat Indonesia terhadap ras Cina. Cerpen berikutnya, *Bayi Ketujuh*, menunjukkan represi yang seksis. Kali ini yang melakukan represi adalah orang Cina sendiri kepada kaum perempuannya.

Cerpen ini mengisahkan seorang perempuan Cina yang diperistri laki-laki kaya, bukan karena cinta atau bentuk fisik, kecerdasan otak, kebaikan budi, dan lain-lain, tapi semata hanya karena *shio*-nya cocok dengan *shio* si laki-laki. Karena itu gadis ini, bernama Lan Fang, akan membawa nasib keberuntungan, harmonis, umur panjang, dan banyak anak (169). Ia kemudian diatur agar melahirkan banyak anak, terutama anak laki-laki. Ia mulai depresi ketika hingga kelahiran anak yang ke tujuh, semua anaknya adalah perempuan. Ia marah dengan represi yang dialaminya, hingga ia tidak mau mempedulikan bayinya yang baru lahir.

Tokoh Lan Fang menderita dua tradisi Cina yang ditimpakan pada kaum perempuannya. Pertama, tradisi menikahkan anak berdasarkan kepercayaan *feng shui*. Baik perempuan dan laki-laki tidak dianggap manusia, yang mempunyai perasaan dan pikiran. Semua diatur oleh tradisi nenek moyang. Mereka dianggap sebagai benda. Imperialisasi adalah pembendaan. Kedua, tradisi banyak anak, khususnya anak lelaki. Untuk bagian ini, teks banyak mengungkap perasaan si tokoh perempuan.

Karena ia terus-menerus disuruh mertuanya melahirkan, ia mengatakan: "Aku ingin sekali mengatakan kepada mertuaku bahwa aku sudah capai menjadi certakan puding agar-agar jelly. Aku capai melahirkan." (171). Di bagian lain, ia mengomentari hubungan intim dengan suaminya sebagai bukan kegiatan bercinta lagi tapi: "Ini hanya sekadar aktivitas pembibitan seperti ayam betina petelur, seperti oven kue bolu, atau seperti injection moulding machine di p[abrik plastik yang menghasilkan gayung yang sudah diproses melalui mpulding dari biji-biji plastik." (173). Ia telah menjadi benda, tepatnya mesin yang diatur penuh oleh mertuanya yang mempunyai pandangan konseptual tertentu. Pandangan tokoh mertua ini didasarkan pada tradisi Cina yang sangat ia percaya bahwa mereka harus punya anak laki-laki:

*“ Kamu menantu tertua di keluarga ini. coba lihat ..., ipar-ipar perempuanmu semua sudah memberikan cucu laki-laki. Masa kamu tidak bisa? Padahal, hokky-mu bagus. Kamu harus mempunyai banak-laki-laki yang akan meneruskan warisan peresuhaan dan menyambungkan marga, begitu mertuaku bersikeras dengan nada menyalahkan.” (172)*

Represi ini hanya untuk perempuan. Tokoh Lan Fang dalam kisah ini membela diri bahwa yang bertanggung jawab memberikan kromosom Y adalah laki-laki karena perempuan hanya mempunyai kromosom X. Kemudian, ia meminta bantuan suaminya:

*“Aku sudah tidak tahan lagi menjadi cetakan puding agar-agar jelly. Seharusnya suamiku yang lulusan luar negeri itu bisa menerima pendapatku. Setidaknya ia bisa membelaku di hadapan mamanya bila aku yang disalahkan karena terus-menerus melahirkan anak perempuan.” (172)*

Tetapi, ia dimarahi suaminya : *“Ke dokter?! [...] Lalu, orangtuaku dan saudara-saudaraku semua akan tahu bahwa aku yang tidak mampu memberi bayi laki-laki! [...] Itu akan mempermalukan aku, tahu?!” (173).*

Dari kutipan-kutipan di atas, kita mengetahui bahwa lagi-lagi tokoh perempuan yang menderita dua kali. Pertama, ia direpresi ibu mertuanya dengan dalih tradisi meneruskan perusahaan dan marga. Kedua, ia direpresi suaminya dengan dalih harga diri suami. Sedangkan ia sebagai istri, telah dijajah tubuhnya sekaligus pendapatnya. Ia tidak dihargai sama sekali. Ia bukan manusia yang berhak atas tubuhnya dan pikirannya, tetapi hanyalah sebuah mesin produksi yang belum berharga bila belum menghasilkan anak laki-laki.

Sikap ibunya yang bersikeras mempunyai anak laki-laki walau sudah mempunyai anak perempuan juga menunjukkan diskriminasi gender. Anak laki-laki lebih berharga daripada anak perempuan. Anak laki-laki adalah penerus keluarga, anak perempuan bukan. Perempuan Cina telah direpresi oleh tradisi yang patriarkal.

#### **D. SIMPULAN**

Dari empat cerpen di atas dapat dilihat bahwa Lan Fang hendak mengatakan bahwa perempuan Cina mempunyai karakter yang tidak buruk, misalnya di cerpen pertama mereka digambarkan sebagai seseorang yang tegar dan rasional, juga profesional. Cerpen-cerpen berikutnya banyak menyajikan penderitaan tokoh perempuan bertenis Cina karena direpresi oleh tokoh lain yang beretnis Cina dan non Cina. Mereka telah dicurigai berkarakter buruk oleh masyarakat non-Cina dan dianggap tidak berharga oleh orang Cina sendiri. Mereka direpresi karena mereka ras Cina dan karena mereka perempuan.

Namun, tokoh-tokoh perempuan dalam empat cerpen Lan Fang ini tidak tinggal diam; mereka berucap menyampaikan pandangannya atau melakukan aksi-aksi positif. Selain itu,

alur cerpen-cerpen ini menunjukkan keberpihakan teks pada tokoh perempuan. Karena itu, bisa disimpulkan bahwa suara naratif dari semua cerpen yang dibahas adalah suara yang membela perempuan. Walaupun tokoh-tokoh perempuan dalam cerita-cerita di atas nampak kalah dan menderita, tapi Lan Fang melalui tulisannya yang berbentuk cerpen ini mampu menyuarakan protesnya mengenai kondisi perempuan Cina di Indonesia.

Protes ini secara halus akan membuat pembaca mengetahui atau menyadari permasalahan represi pada perempuan Cina. Sehingga, diharapkan pembaca dapat bersikap lebih arif untuk tidak berprasangka buruk dan kemudian merepresi orang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths dan Helen Tiffin. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa*. Yogyakarta: Qalam.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse*. New York: Cornell Univ. Press.
- Fang, Lan. 2006. *Yang Liu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Lomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Nugrahanto, Widy. 2007. *Bertahan di Perantauan*. Bandung: Uvula Press.
- Roberts, Edgar. V. 1983. *Writing Temes about Literature*. Fifth Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, 2<sup>nd</sup> ed.

# RESISTENSI PEREMPUAN JAWA TERHADAP DOMINASI MASKULIN DALAM CERPEN *PALARAN* KARYA INDRA TRANGGONO

Imam Baihaqi  
Universitas Tidar

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana bentuk resistensi dari perempuan Jawa yang mendapatkan dominasi dari laki-laki dalam realitas kehidupan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah dominasi maskulin Pierre Bourdieu dan cerpen "*Palaran*" yang terdapat dalam kumpulan cerpen "*Iblis Ngambek*" karya Indra Tranggono digunakan sebagai sumber data. Data dikumpulkan dengan metode studi pustaka dan dianalisis dengan metode deskriptif. Selain itu, akan diuraikan juga tentang kultur budaya Jawa yang dapat menyebabkan terjadinya dominasi maskulin terhadap feminin.

**Kata kunci:** resistensi, perempuan Jawa, dominasi maskulin

## A. PENDAHULUAN

Sastra adalah strukturasi dari pengalaman manusia yang keberadaannya berhubungan dengan berbagai konflik dan realitas. Objek karya sastra adalah realitas yang mempunyai relasi antara karya sastra (dunia imajinatif) dengan masyarakat (dunia nyata). Sastra memaparkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Sistem nilai, adat istiadat, dan intuisi-intuisi yang hidup dalam masyarakat dihayati oleh sastrawan dan diendapkan dalam dirinya untuk kemudian diungkapkan kembali melalui karya sastra yang memiliki spesifikasi estetik imajinatif. Perspektif ini mengacu pada pemikiran bahwa pengarang lahir, hidup, dan tumbuh dalam pergaulan masyarakat.

Pengarang menulis berdasarkan kekayaan pengalaman hidup yang diperoleh dari masyarakat. Kuntowijoyo (2006: 127) mempunyai pendapat bahwa karya sastra sebagai simbol verbal mengakibatkan sastrawan dalam mewujudkan karya, setidaknya mempunyai tiga peranan, yaitu menanggapi realitas, (*mode of comprehension*), berkomunikasi dengan realitas (*mode of communication*), dan menciptakan kembali realitas (*mode of creation*). Dengan adanya tiga peranan tersebut, pengarang dalam mewujudkan karya sastra dipengaruhi oleh lingkungan dan interes pribadinya yang merupakan bagian dari suatu elemen dalam struktur masyarakat yang lebih luas.

Karya sastra mampu menunjukkan fungsinya yang khas serta merefleksikan kehidupan sosial budaya, mencerminkan pengaruh timbal balik antara faktor sosial dan kultural masyarakat tertentu. Keadaan ini mengisyaratkan akan pentingnya eksistensi karya sastra sebagai medium komunikasi budaya. Karya sastra harus dipelajari dalam konteks yang

seluas-luasnya, karena karya sastra merupakan hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Grabstein dalam Damono (1979: 5) menyimpulkan bahwa karya sastra tidak akan dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan kebudayaan yang menghasilkannya.

Pandangan terhadap feminisme mendapatkan tempat yang istimewa di masyarakat luas. Saat ini banyak penelitian sastra yang dilakukan dengan pisau analisis berupa kritik sastra feminis. Hal ini merepresentasikan adanya kesadaran bahwa fenomena keperempuanan dalam karya sastra harus diungkap dan dijelaskan kepada masyarakat. Kaum feminis menolak pandangan bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan bersifat alamiah dan tak terelakkan. Mereka menganggap bahwa ketidakadilan tersebut harus dipertanyakan dan dilawan. Karena kita secara historis hidup dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki dan perempuan lebih sering menjadi objek daripada menjadi subjek.

Dalam teori Bourdieu, sejarah perkembangan peradaban umat manusia pada dasarnya terpengaruh oleh hirarki seksualitas dengan menempatkan laki-laki berada di atas sistem sosial kemasyarakatan, sementara perempuan sebagai pihak yang ter subordinasi. Subordinasi ini sudah berjalan selama berabad-abad dalam habitus yang mengendap dalam kesadaran masing-masing individu, sehingga tidak memungkinkan para perempuan menggugat ketimpangan yang terjadi. Jadi dominasi maskulin mendapati semua kondisi penerapannya dalam keadaan erat menyatu satu sama lain. Kehormatan yang secara universal diakui untuk laki-laki diafirmasikan dalam bentuk objektivitas struktur-struktur sosial dan objektivitas aktivitas produktif dan reproduktif. Struktur ini hadir atas dasar pembagian seksualitas kerja produksi dan reproduksi biologis dan sosial yang memberikan bagian terbaik bagi laki-laki (Bourdieu, 2010: 47). Kekuatan maskulin dapat dilihat pada kenyataan bahwa hal tersebut merupakan justifikasi. Dalam hal ini tatanan sosial berfungsi sebagai mesin simbolik yang cenderung mengesahkan dominasi maskulin.

Perempuan dalam realitas sosial sering menjadi subordinat, termasuk di dalam cerita. Subordinasi tersebut selalu muncul dalam berbagai cerita. Namun didalamnya selalu diceritakan adanya resistensi dan pemberontakan perempuan seperti yang terjadi dalam cerpen *Palaran* karya Indra Tranggono. Resistensi tersebut muncul karena perempuan merasa memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam segala hal, tetapi mereka selalu mendapatkan perlakuan yang tidak adil.

Indra Tranggono merupakan pengarang yang mengangkat warna lokal Jawa di dalam cerpennya. Secara otomatis, budaya patriarkhi juga masuk ke dalam cerita-ceritanya sebagai pendukung warna lokal Jawa dalam cerpen tersebut. Dalam cerpen yang berjudul *Palaran*, Indra Tranggono menyampaikan secara tersirat bentuk dominasi yang dilakukan oleh Adipati Anom kepada istrinya, serta resistensi Nyi Adipati terhadap dominasi yang dilakukan oleh suaminya. Nyi Adipati yang seharusnya pendamping dalam rumah tangga malah mendapatkan perlakuan yang tidak sesuai. Ia mendapatkan cacian sebagai istri yang tidak becus melayani suaminya. Mendapati hal seperti itu, Nyi Adipati berusaha melakukan resistensi terhadap suaminya. Bentuk dominasi seperti apa yang dilakukan oleh Adipati

Anom dan resistensi seperti apa yang dilakukan oleh Nyi Adipati sebagai perempuan Jawa akan dipaparkan lebih lanjut dalam pembahasan makalah.

## B. PEMBAHASAN

Adipati Anom merupakan seorang penguasa di daerah Kadipaten Padas Lintang. Setiap hari ia selalu mendengar suara aneh berupa gamelan yang mengalun bertalu-talu. Suara itu mengentak-entak dengan nada yang beranak pinak seperti menyimpan kekuatan listrik dengan daya jutaan watt. Suara gamelan tersebut sangat mengganggu Adipati Anom yang sedang tidur bersama istrinya. Suara itu menikam gendang telinga Adipati Anom. Ketika mendengar gending tersebut, ia bangun dengan tergegap dan wajahnya terlihat tegang. Kedua tangannya gemetar dan ia menjerit dengan sangat keras. Ternyata gending yang didengarnya adalah gending palaran yang dulu pernah ia gunakan untuk membakar semangat rakyat di Kadipaten Padas Lintang untuk melawan pemerintahan Adipati Sepuh yang menguasai kadipeten tersebut sebelumnya.

Dengan setengah telanjang, Nyi Adipati bangun. Wajahnya pucat pasi melihat suaminya terguling-guling di ranjang sambil terus menjerit. Nyi Adipati berusaha menenangkan Adipati Anom dengan suara yang lemah lembut. Suara Nyi Adipati yang lembut tersebut disambut dengan suara keras yang menjelma menjadi pertanyaan "siapa..siapa yang kurang ajar itu! Siapa yang berani menabuh gamelan itu! Siapa yang telah berani menantangku". Adipati Anom juga mencaci istrinya dengan bentakan "*semprul*, kamu bisanya Cuma *macak* dan *manak*".

Adipati Anom memerintahkan bawahannya untuk menyita seluruh gamelan, menangkap orang-orang yang mengalunkan gending tersebut, menangkap semua keturunan dan keluarga Adipati Sepuh. Akan tetapi setelah semua usaha itu dilakukan, Adipati Anom tetap mendengar alunan gamelan palaran tersebut. Ia selalu terganggu dengan gamelan tersebut karena hal itu mengingatkannya akan perang yang dilakukannya pada zaman dulu untuk meruntuhkan kekuasaan Adipati Sepuh. Adipati Anom selalu ketakutan ketika mendengar gamelan palaran karena ia takut pada suatu hari akan ada keturunan atau keluarga dari Adipati Sepuh yang menuntut balas atas apa yang telah ia lakukan.

Pada suatu hari Adipati Anom tidur dengan Nyi Adipati. Ia bermimpi mendengar gamelan palaran lagi dan melihat ratusan pasukan kuda dengan wajah yang merah terbakar. Adipati Anom merasa ketakutan dengan peristiwa itu. Ia mengambil sebilah keris untuk melawan ratusan pasukan kuda tersebut. Ratusan pasukan terus maju menyerang dan Adipati Anom menjadi semakin terdesak. Tiba-tiba pasukan tersebut merampas keris yang dibawa oleh Adipati Anom dan menusukkan keris itu di dadanya. Adipati Anom meninggaldi atas ranjang dengan jeritan panjang. Tubuhnya berlumuran darah dengan keris yang tertancap di dadanya. Nyi Adipati yang tidur di samping Adipati Anom berteriak dan mengatakan bahwa suaminya meninggal karena bunuh diri. Semenjak kematian Adipati Anom, gending palaran tidak terdengar lagi.

## 1. Dominasi Maskulin dan Kekerasan Simbolik

Dalam pembahasan dominasi maskulin menurut Bourdieu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya tentang: dominasi maskulin dan kekerasan simbolik. Bourdieu membahas tentang bagaimana konsep pembagian kerja berbasis gender dimulai dari perspektif konstruksi sosial tubuh, kekerasan simbolik hingga kekuatan yang terkandung dalam struktur yang ada.

Dominasi maskulin juga merupakan pemahaman bawah sadar yang bersemayam di alam pikiran kaum laki-laki maupun kaum perempuan dalam suatu tatanan masyarakat. Lebih lanjut lagi dominasi maskulin ini sebenarnya merupakan kekerasan yang tak kasat mata dan kemudian dilakukan kepada kaum perempuan, namun perempuan tersebut tidak menyadari, atau bahkan bangga dan menyetujui hal tersebut. Sebagai contoh, seorang perempuan dipuji atas sifat feminisnya, apabila telah melakukan konsep masyarakat sebagai seorang istri yang baik yaitu seorang istri yang hanya berada di wilayah domestik saja dan menjadi ibu rumah tangga yang berbakti, patuh dan mampu menyenangkan suami karena pandai memasak, pandai berdandan, dan pandai menata rumah. Sedangkan seorang istri dikatakan tidak berhasil menjadi istri yang baik apabila bekerja hingga petang, tidak bisa memasak, tidak bisa mengurus rumah tangga dan sebagainya. Hal-hal seperti inilah yang dimaksud dengan dominasi maskulin.

Dalam cerpen palaran, Indra Tranggono menyiratkan bahwa dalam sebuah rumah tangga ada dominasi yang dilakukan oleh maskulin terhadap feminin. Hal tersebut nampak ketika Adipati Anom membentak istrinya ketika sang istri berusaha menenangkannya ketika sedang mengalami mimpi buruk. Adipati Anom menanyakan soal gamelan palaran yang ia dengar, tetapi Nyi Adipati sama sekali tidak mengetahui gending itu. Hal itu membuat Adipati Anom marah dan membentakinya. Ia juga mengatakan bahwa Nyi Adipati adalah seorang istri yang tidak becus, Nyi Adipati hanya bisa *macak* dan *manak* atau dalam bahasa lain berdandan dan melahirkan anak.

Dalam kehidupan perempuan Jawa sering kita dengar istilah *masak*, *macak*, *manak* yang artinya pandai memasak, pandai berdandan atau bersolek, dan bisa memberi keturunan. Hal itu sepertinya tidak jauh-jauh dari urusan sumur, dapur, dan kasur. Selain itu wanita Jawa juga dituntut untuk *gemati* dan *sumarah*.

### a. *Masak*

Wanita atau perempuan Jawa tidak sekadar membuat atau mengolah makanan, melainkan memberi nutrisi dalam rumah tangga sehingga tercipta keluarga yang sehat. Dalam aktivitas memasak pula seorang wanita harus memiliki kemampuan meracik, menyatukan, dan mengkombinasikan berbagai bahan menjadi satu untuk menjadi sebuah makanan. Ini adalah wujud kasih sayang istri terhadap seluruh anggota keluarga.

### b. *Macak*

*Macak* adalah bersolek atau berhias. Hal ini jangan hanya dimaknai sebagai aktivitas bersolek mempercantik diri. Di dalamnya terkandung makna menghiasi

atau memperindah bangunan rumah tangga. Juga mempercantik batinnya supaya memiliki sifat yang lemah lembut, ikhlas, penyayang, sabar dan mau bekerja keras.

**c. Manak**

*Manak* artinya melahirkan anak. Tidak semata-mata proses bekerja sama dengan suami dalam membuat anak, mengandung, dan melahirkan seorang buah hati. Akan tetapi mengurus, mendidik, dan membentuk karakteristik seorang anak hingga menjadi manusia seutuhnya.

**d. Gemati**

Menjaga apa yang disenangi suami lengkap dengan alat-alat kesenangannya seperti menyediakan makanan, minuman, serta segala tindakan. Mungkin karena hal ini, banyak perempuan Jawa relatif bisa memasak. Betul semua bisa beli, tetapi hasil masakan sendiri adalah sebuah bentuk kasih sayang seorang perempuan di rumah untuk suami (keluarga).

**e. Sumarah**

*Sumarah* berarti pasrah atau menurut apa yang dikatakan oleh suami. Semua hal yang diinginkan oleh sang suami harus dituruti dan dijalankan. Apabila perempuan Jawa tidak menuruti apa yang dikatakan oleh suaminya, perempuan tersebut dapat dikatakan sebagai istri yang tidak baik.

Kekerasan simbolik dalam pengertiannya adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ ras/ suku/ gender tertentu. Secara bergantian Bourdieu menggunakan istilah 'kekerasan simbolik' (*symbolic violence*), 'kuasa simbolik' (*symbolic power*) dan 'dominasi simbolik' (*symbolic dominance*) untuk merujuk hal yang sama. (Bourdieu dalam Kurniasih dan Aunullah: 2009, 111).

Kekuatan simbolik adalah suatu bentuk kekuasaan yang diberlakukan atas tubuh secara langsung dan seperti sihir. Kekuasaan itu diberlakukan atas tubuh tanpa menggunakan kekangan fisik apa pun. Akan tetapi, hal itu tidak akan bekerja kecuali dengan didukung disposisi-disposisi yang sudah tersimpan di bagian terdalam tubuh, seperti halnya pegas. Kekuatan simbolik bisa bekerja seperti tombol pengaktif, yaitu dengan penggunaan energi yang sangat kecil. Hal itu terjadi karena kekuatan simbolik hanya sekadar mengaktifkan disposisi-disposisi yang ditempatkan oleh kerja inkulturasi dan pembentukan di dalam laki-laki atau perempuan yang memberikan diri mereka untuk dikuasai oleh kerja itu (Bourdieu, 2010: 54).

Kekerasan simbolik dilembagakan lewat perantaraan kesepakatan yang tidak bisa dilakukan oleh si terdominasi kepada si dominan. Ketika si terdominasi tidak memiliki apa pun kecuali instrumen-instrumen pengetahuan yang juga dimiliki oleh si dominan. Ketika hendak memikirkan si dominan atau untuk memikirkan dirinya atau untuk memikirkan

relasinya dengan si dominan. Instrumen-instrumen pengetahuan itu adalah wujud dari terbentuknya relasi dominasi, sehingga membuat relasi itu tampak natural. Dengan kata lain, kekerasan simbolik itu dilembagakan lewat perantara kesepakatan yang tidak bisa diberikan oleh si terdominasi kepada si dominan (Bourdieu, 2010: 50-51).

Seorang istri yang selalu dibentak oleh suaminya akan merasa dirinya tidak dapat menjalankan kewajibannya. Dalam hal ini Nyi Adipati selalu mendapatkan kekerasan simbolik berupa kekerasan psikis. Sebagai seorang perempuan Jawa, Nyi Adipati tetap sabar menghadapi semua perlakuan yang dilakukan oleh suaminya. Nyi Adipati tetap melayani dan menemani Adipati Anom ketika tidur. Dominasi dan kekerasan simbolik yang terdapat dalam cerpen palaran dapat dilihat dalam kutipan berikut

Dengan setengah telanjang, Nyi Adipati bangun. Wajahnya pucat pasi melihat suaminya terguling-guling di ranjang sambil terus menjerit. Nyi Adipati mencoba menenangkan suaminya.

*“Siapa... siapa yang kurang ajar itu! Siapa yang berani menabuh gamelan itu! Siapa yang telah berani menantang aku”, ujar Adipati Anom agak gagap.*

*Nyi Adipati yang menyimpan keheranan, tak paham dengan ucapan suaminya.*

*“Saya tak mendengar suara gamelan, Kang Mas. Mungkin Kang Mas hanya terganggu mimpi buruk”.*

*“Tidak. Gamelan itu jelas terdengar”.*

*Gamelan itu terus mengalun di pagi yang sunyi. Menembangkan palaran, yang berisi tantangan dan isyarat peperangan. Tembang yang membuat telinga Adipati Anom merah padam.*

*“Kau dengar suara itu?” Adipati Anom memandang istrinya. Yang ditanya menggeleng. Pertanyaan itu kembali diulang, tapi Nyi Adipati tetap menggeleng.*

*“Semprul. Kamu bisanya cuma macak dan manak!” bentak Adipati Anom kesal.*

## **2. Bentuk Resistensi**

Cerita palaran ini sebenarnya memiliki hubungan intertekstualitas dengan cerita Ken Arok. Apabila dianalisis lebih dalam kematian Adipati Anom sebenarnya bukan disebabkan karena bunuh diri, melainkan dibunuh oleh Nyi Adipati. Bisa jadi ketika Adipati Anom belum berkuasa, Nyi Adipati sebenarnya adalah salah satu keluarga atau dapat dikatakan istri dari Adipati Sepuh. Nyi Adipati merasa bahwa selama menjadi istri dari Adipati Anom, ia tidak pernah diperlakukan dengan baik. Ia selalu mendapatkan perlakuan kasar yang

berdampak pada kondisi psikologisnya. Walaupun mendapatkan perlakuan yang kasar, Nyi Adipati tetap melayani dan berusaha menjadi seorang istri yang baik. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu Adipati Anom tidak juga menunjukkan perubahan sikap. Sikapnya kepada Nyi Adipati malah semakin kasar. Hal itu ditandai dengan perkataan Adipati Anom yang mengumpat Nyi Adipati dengan bentakan “*Semprul. Kamu bisanya cuma macak dan manak!*”. Hal itu menambah kebencian yang dirasakan selama ini oleh Nyi Adipati yang membuatnya melakukan pembunuhan terhadap Adipati Anom. Pembunuhan tersebut juga dapat dimaknai sebagai pembalasan dendamnya karena Adipati Anom dulu telah membunuh Adipati Sepuh yang merupakan suami dari Nyi Adipati sebelumnya. Setelah membunuh Adipati Anom, Nyi Adipati berteriak agar para pengawal datang. Ia mengatakan bahwa Adipati Anom telah bunuh diri untuk menutupi tindakannya.

Apabila dalam cerita Ken Arok, Ken Dedes adalah istri dari Tunggul Ametung yang merupakan pemimpin di daerah Tumapel. Ken Arok ingin menguasai Tumapel dan merebut Ken Dedes dari tangan Tunggul Ametung. Oleh karena itu, ia bergabung dan menjadi pasukan pengawal dari Tunggul Ametung. Pada waktu malam hari ketika Ken Dedes dan Tunggul Ametung sedang tidur, Ken Arok membunuh Tunggul Ametung secara diam-diam, tetapi hal ini diketahui oleh Ken Dedes. Setelah pembunuhan ini, Ken Arok mengikrarkan diri menjadi pemimpin di wilayah Tumapel dan memperistri Ken Dedes. Sebelumnya, Tunggul Ametung dan Ken Dedes mempunyai seorang anak yang bernama Anusapati. Kelak Anusapati ketika sudah besar akan membunuh Ken Arok karena ia diperlakukan dengan tidak adil dan mengetahui bahwa ayah kandung adalah Tunggul Ametung yang telah dibunuh oleh Ken Arok.

Dalam cerita *palaran*, yang melakukan pembunuhan adalah istri dari Adipati Anom sendiri, bukan anak dari Adipati Sepuh. Setelah Nyi Adipati membunuh Adipati Anom, ia merasa lega dan terbebas dari segala belenggu yang selama ini mengikatnya. Tidak ada lagi orang yang akan membentak, berkata kasar, melakukan perlakuan yang tidak baik kepada Nyi Adipati. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut yang merupakan metafora dari simbol kebebasan dan kelegaan.

*Angin kembali bertiup. Daun-daun jatuh. Mega-mega terurai. Bulan terang, kemilau. Cahayanya bergoyang, terpantul dari air sungai yang terus mengalir. Angin mengirimkan kabar bahwa pagi sudah datang. Kehidupan Kadipaten Padas Lintang bangkit, seperti biasa. Mereka menganggap kematian Adipati Anom sebagai hal yang juga biasa.*

*Suara gamelan sunyi tak lagi terdengar, sejak kematian sang Adipati itu...*

### C. SIMPULAN

Cerpen *Palaran* yang mengangkat warna lokal Jawa ini menyiratkan adanya sebuah budaya patriarkhi. Budaya patriarkhi tersebut selalu melibatkan adanya sosok perempuan Jawa. Perempuan Jawa selalu mempunyai cerita yang unik dalam setiap kehidupannya. Dia

harus dapat *masak, macak, manak, gemati, dan sumarah*. Apabila telah menjadi seorang istri, dia harus patuh dan menaati apa saja yang dikatakan oleh suaminya. Perempuan Jawa dapat dikatakan sebagai istri yang baik apabila melakukan hal-hal yang telah disebutkan di atas tanpa kekurangan satu apapun. Dalam kehidupan rumah tangga tersebut, tak jarang sang istri harus didominasi oleh laki-laki dan mendapatkan sebuah kekerasan. Ketika sang istri telah mencapai batas kesabaran, ia dapat juga melakukan suatu bentuk resistensi atau perlawanan terhadap dominasi tersebut. Resistensi atau perlawanan tersebut dapat berupa pembunuhan agar ia dapat terbebas dari semua dominasi yang dilakukan oleh laki-laki dalam kehidupannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Cet. IV. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Barry, Peter. 2010. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya Beginning Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajaneegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Masour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniasih, Ani dan Indi Aunullah. 2009. *Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mardianto, Herry. 2009. *Beberapa Karya Sastra Indonesia Berlatar Lokal Jawa Tahun 1970-1980an*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cet. II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2007. *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1999. *Konteks Sosial Budaya Karya Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2010. *Gender&Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumanto, Bakdi. 2008. *Sri Sumarah, Pariyem, dan Bu Bei*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tong, Rosemaria Putnam. 2008. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tranggono, Indra. 2003. *Iblis Ngambek*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

#### BIODATA

Imam Baihaqi, M.A. adalah Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar yang lahir lahir di Pati pada 8 September 1988. Menamatkan kuliah S1 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta program beasiswa PPA DIKTI dan S2 Prodi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada program Beasiswa Unggulan DIKTI. Tulisannya tentang kajian sastra dimuat dalam buku "*Bolak-balik Bulaksumur*" yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Selain itu puisinya masuk dalam antologi Anugrah Seni dan Sastra I "*Distopia*" yang diterbitkan oleh Gadjah Mada University Prees. Makalahnya yang berjudul *Repertoire* dalam Naskah Sandiwara Sampek dan Engtay Karya Nano Riantiaro Sebagai Kritik Multidimensional pernah disampaikan dalam seminar nasional Bahasa dan Sastra di Universitas Negeri Yogyakarta. Makalah lain yang berjudul Nasionalisme: Sebuah Resistensi Ruang dalam Puisi Sebuah Jaket Berlumur Darah disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra di Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pemuda dengan hobi jalan-jalan dan berorganisasi ini beralamatkan di jalan Yudhistira no 7 Rt 004 Rw 005 Tayu Kulon, Tayu, Pati, Jawa Tengah. Email: [imam.pbsi@gmail.com](mailto:imam.pbsi@gmail.com). No hp 085743717859.

# **SASTRA TRANSENDENTAL SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KEPERIBADIAN BANGSA**

**Jafar Lantowa**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

[Jafar.lantowa@yahoo.com](mailto:Jafar.lantowa@yahoo.com)

## **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan peran sastra transendental sebagai wahana pembentukan mental dan kepribadian bangsa. Pembentukan mental dan kepribadian positif dapat melahirkan generasi yang baik untuk sebuah bangsa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah wahana dalam mewujudkan hal tersebut melalui kegiatan apresiasi sastra yang bercorak transendental. Sastra transendental memiliki nilai religius yang dapat diinternalisasikan ke dalam kepribadian pembaca, sehingga pembaca dapat menghayati dan mengaplikasikan nilai yang diperoleh ke dalam kehidupannya. Mengapresiasi karya sastra dapat melatih, memahami, menikmati, dan akhirnya dapat mengaplikasikan pesan moral yang terkandung dalam karya sastra transendental. Dengan demikian, sastra transendental memiliki peran penting dalam pembentukan mental dan kepribadian bangsa di era globalisasi dalam rangka menyongsong Indonesia Emas 2045.

**Kata kunci** : Sastra transendental, mental, Kepribadian bangsa

## **ABSTRACT**

*This paper aims to describe the role of transcendental literature as vehicle a formation of mental and national identity. Forming of mental and positive personality can gain to a good generation for the nation. Therefore, it takes a tool to achieve this goal through literature appreciation which patterned transcendental. Transcendental literature has religious value that can be internalized into the personality of the reader, so that readers can appreciate and apply the values obtained into life. Appreciating literature work can train, understand, enjoy, and eventually can apply moral message that contained in the transcendental literature. Thus, transcendental literature has an important role in forming the mental and nation personality in the globalization era in order to reach Indonesia Gold in 2045.*

**Keywords** : *Transcendental literature, Mental, National identity*

## **A. PENDAHULUAN**

Pembangunan Karakter Bangsa adalah upaya kolektif-sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi IPTEKS berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembangunan karakter bangsa dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan negara (K- Dikti, 2014: 83-84). Dalam mewujudkan hal tersebut, perlu untuk diupayakan oleh berbagai pihak terkait dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan karakter perlu ditanamkan kepada pendidik dan terdidik terutama di perguruan tinggi.

Pendidikan karakter yang diterapkan di PT, bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang baik dalam berperilaku yang berkarakter. Bagaimana Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama, UUD 45, Pancasila, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta teori pendidikan, psikologi, tata nilai. Pengalaman baik yang pernah dilakukan, pengetahuan sosial budaya yang diaplikasikan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sampai kepada pembiasaan, proses tersebut dilakukan melalui intervensi, mulai dari jalur satuan pendidikan, keluarga yang akhirnya masyarakat (K- Dikti, 2014: 84). Nilai-nilai luhur yang diperoleh melalui pendidikan karakter dapat bersumber dari berbagai bahan kajian dalam pembelajaran. Dalam hal ini, melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan karakter di samping pengalaman-pengalaman estetis yang terkandung di dalam karya sastra yang disebut Welles & Warren (1989: 35) sebagai bentuk ketenangan pikiran.

Salah satu pembelajaran sastra ialah apresiasi sastra. Apresiasi sastra berarti menghargai, memahami, mengamati, merasakan apa yang tertuang dalam karya sastra melalui kegiatan membaca sastra. Membaca sastra berarti membaca berbagai permasalahan kehidupan yang di dalamnya mengandung amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam membaca karya sastra, pembaca seolah-olah merasakan, memahami, melihat apa yang tertuang dalam karya sastra.

Dengan demikian, karya sastra memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan mental pembaca. Karya sastra diciptakan pengarang tentu mempunyai maksud-maksud tertentu. Karya sastra tidak hanya untuk menghibur, tetapi merupakan alat menyampaikan wejangan-wejangan atau nasihat, pendidikan dan sebagainya. Dengan karyanya seorang pengarang bermaksud menyampaikan gagasan-gagasannya, pandangan hidup atas kehidupan sekitar dengan cara menarik dan menyenangkan pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan "moral" yang biasa disebut amanat (Sudjiman, 1998 : 57).

Sastra transendental merupakan salah satu bagian sastra yang memiliki pesan spiritual kepada pembaca. Untuk sebuah karya sastra transendental yang penting ialah makna,

bukan bentuk, abstrak, bukan kongkret, spiritual, bukan empiris, dan yang di dalam yang bukan di permukaan. Sastra transendental adalah kesadaran untuk membebaskan diri dari aktualitas dan peralatan inderawi menuju suatu bentuk komunikasi antarmakna. Makna bukan sekedar yang tersirat dalam sebuah bahasa tetapi ia berdiri sendiri dalam dunianya dan sifatnya abadi, tidak tergantung pada kata. Karena itu, seorang sastrawan yang menggumuli sastra transendental hendaknya mengutamakan roh sebagai evidensi tertinggi (*maximus gradus manifestationis*), mengangkat yang kongkret, partikular, dan empiris menuju domain (*wilayah*) universal, utuh, tunggal dan mensucikannya (DKJ, 1984).

Makna sastra transendental perlu digali melalui kegiatan apresiasi sastra karena berpotensi dalam mempengaruhi jiwa pembaca. Oleh karena itu, melalui makalah ini penulis menguraikan peran sastra transendental melalui kegiatan apresiasi sastra dalam pembentukan mental dan kepribadian bangsa di Era Globalisasi dalam Rangka Menyongsong Indonesia Emas 2045.

## **B. SASTRA TRANSENDENTAL**

Sukron Kamil dalam tulisanya Corak baru genre sastra Islam Indonesia Mutakhir mengatakan bahwa: Dalam literatur sastra di Indonesia, sastra keagamaan, khususnya Islam, meski tidak diakui secara universal, tampaknya telah menjadi *genre* tersendiri. Menurut A. Teeuw, dalam sejarah sastra di Indonesia, religiusitas merupakan tema universal yang menjadi tema sastra dari Hamzah Fansuri hingga Sutardji. Selain keduanya, tema ini pun juga menjadi tema pavorit bagi Sunan Bonang, Yasadipura II, Ranggawarsita III, Raja Ali Haji, Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, Sanusi Pane, HAMKA, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Achdiat Karta Mihardja, Bachrum Rangkuti, AA. Navis, Jamil Suherman, Kuntowijoyo, Danarto, dan Abdul Hadi WM. Di Indonesia, sastra jenis ini dikenal dengan banyak sebutan. Diantaranya: (1) sastra sufistik, yaitu sastra yang mementingkan pembersihan hati (*tazkiyah annafs*) dengan berakhlak baik agar bisa dekat sedekat mungkin dengan Allah. (2) Sastra *suluk*, yaitu karya sastra yang menggambarkan perjalanan spiritual seorang sufi mencapai taraf di mana hubungan jiwanya telah dekat dengan Tuhan, yaitu *musyâhadah*, penyaksian terhadap keesaan Allah. (3) Sastra transendental, yaitu sastra yang membahas Tuhan Yang Transenden. Dan (4) sastra profetik, yaitu sastra yang dibentuk berdasarkan atau untuk tujuan mengungkapkan prinsip-prinsip kenabian/wahyu (Syarifudin, 1274-1275)

Sebagai aliran di dalam tradisi intelektual Islam, sastra sufistik dapat disebut juga sebagai sastra transendental karena pengalaman yang dipaparkan penulisnya ialah pengalaman transendental, seperti ekstase, kerinduan, dan persatuan mistikal dengan Yang Transenden. Pengalaman ini berada di atas pengalaman keseharian dan bersifat supralogis (Hadi, 1999: 23). Abdul Hadi menegaskan bahwa sastra sufistik adalah sastra yang tampil untuk mengingatkan manusia kepada Tuhan dan menghayati petunjuk-petunjuknya. Kuntowijoyo juga menyebut sastra semacam itu sebagai sastra transendental.

Kuntowijoyo pernah menulis sebuah makalah yang isinya "kita memerlukan sebuah 'sastra transendental'". Kuntowijoyo mengemukakan gagasannya itu karena melihat

bahwa “aktualitas tidak dicetak oleh roh kita, tetapi dikemas oleh pabrik, birokrasi, kelas sosial, dan kekuasaan, sehingga kita tidak menemukan wajah kita yang otentik. Kita terikat pada yang semata-mata kongkret dan empiris yang dapat ditangkap oleh indera kita. Kesaksian kita kepada aktualitas dan sastra adalah sebuah kesaksian – jadi sangat terbatas. Maka pertama-tama kita harus membebaskan diri kita dari aktualitas, dan kedua, membebaskan diri kita dari peralatan inderawi” (DKJ, 1984: 154). Pandangan Kuntowijoyo dalam makalah tersebut, menurut Abdul Hadi WM, berkorelasi dengan pandangan cendekiawan Muslim Sayyed Hosein Nasr. Menurut Nasr, manusia modern telah kehilangan visi ketuhanan, yaitu aspek atau dimensi transendental daripada kehidupannya. Karena kehilangan visi ketuhanan itulah manusia modern sangat mudah dihindangi perasaan kosong atau hampa dalam hidupnya.

Tujuan dari sastra transendental yang dikemukakan Kunto adalah humanisasi. Dalam bukunya *Paradigma Islam*, Kunto menggagas suatu paradigma ilmu sosial yang berdasarkan pada nilai-nilai religi. Dia mengatakan bahwa, “kita membutuhkan ilmu-ilmu sosial profetik, yaitu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Oleh karena itulah ilmu sosial profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tapi mengubah berdasarkan cita-cita dan etik dan profetik tertentu” (Kuntowijoyo, 1993: 288).

Pengalaman dan penghayatan estetik dalam usaha mencapai Tuhan, termasuk yang diekspresikan dalam karya sastra, pada puncaknya berimplikasi pada intensitas religiusitas. Ekspresi religiusitas itu menyentuh dunia spiritual dan transendental. Hal ini dapat dipahami jika dikaitkan dengan hadits, “Tuhan itu Mahaindah, dan Dia mencintai keindahan”. Adapun pengalaman estetik bertalian dengan keindahan yang sifatnya spiritual dan supernatural yang pada klimaksnya akan mampu menghubungkan makhluk dengan Sang Khalik (Al-Ma’ruf, 1990:72).

Sastra transendental memiliki beberapa nilai sebagai berikut: *pertama*, nilai religiusitas. Menurut Romo Y.B. Mangunwijaya, religiusitas itu bersifat universal, berbeda dari agama yang lebih menekankan pembakuan institutif. Religiusitas melampaui agama karena menyangkut unsur hakiki dan universal yakni kemanusiaan. Itu berarti, aktus memaknai karya sastra mengandaikan adanya sikap menghayati kemanusiaan kita. *Kedua*, memaknai subjek dan objek. McFarland, seorang kritikus sastra Inggris menjelaskan tiga unsur bangunan karya sastra yakni *substansia*, *ens*, dan *essentia* sebagaimana yang pernah ditekankan oleh Immanuel Kant dalam metode Transendentalnya. Substansi adalah bentuk formal karya sastra yang meliputi bahasa, metode, wawasan pengarang, dan konteks sosio-kultural. Sedangkan ens berarti adanya partisipasi personal sastrawan dalam karyanya. Dan terakhir, *essentia* yakni elemen metafisis yang menggerakkan manusia untuk bertindak. Hal ini tercermin misalnya dalam sajak-sajaknya W. S. Rendra. *Ketiga*, Mediator antara filsafat dan teologi. Konsili Vatikan II menyebut sastra sebagai bentuk kebudayaan yang ‘berperan menerangi situasi umat manusia dalam sejarah dan dunia, melukiskan penderitaan dan kegembiraan, kekurangan dan kekuatannya serta memberi bayangan mengenai sebuah

situasi manusia yang lebih baik' (*Gaudium et Spes* 62). Matthew Arnold, seorang penyair dan kritikus sastra Inggris abad 19 mungkin berlebihan jika mengatakan bahwa bilamana agama-agama formal surut pengaruhnya maka orang akan mencari penjelasan dalam puisi-puisi. Namun di lain pihak pernyataan itu cukup beralasan ketika kita menyaksikan begitu banyak sastrawan melalui karyanya justru mencela fatwa dan dogma teologis yang dianggap terlalu eksklusif dan rigid. Sastra hadir untuk menjernihkan manusia akan konsep-konsep problematis di atas (Hanson, 2013).

Dengan demikian, sastra transendental merupakan sastra yang di dalamnya mengandung tema ketuhanan karena mengingatkan manusia kepada Sang Pencipta. Pesan spiritual yang terkandung dalam sastra transendental bertujuan untuk mencerahkan manusia karena visi ketuhanan yang terkandung di dalamnya.

### **1. Apresiasi Sastra Transendental**

Dalam membentuk mental dan kepribadian bangsa yang berkarakter ideal perlu memaknai karya sastra transendental melalui kegiatan apresiasi sastra. S. Effendi mendefinisikan apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Di dalam menggauli tersebut terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan setelah itu penerapan." Pengenalan terhadap karya sastra dapat dilakukan melalui membaca, mendengar, dan menonton. A.A Teuw menekankan bahwa apresiasi sastra merupakan upaya "merebut makna" karya sastra sebagai tugas utama pembaca.

Melalui kegiatan apresiasi sastra, pembaca akan memahami makna berupa pesan moral yang terkandung di dalam karya sastra transendental. Dalam hal ini, penulis mengutip pendapat Kuntowijoyo (1984: 154-155) yang mengatakan bahwa sebuah sastra transendental, yang terpenting adalah makna, bukan semata-mata bentuk; abstrak, bukan kongkret; spiritual, bukan empiris; dan yang di dalam, bukan yang di permukaan. Jika kita mengutamakan bentuk, dan mengabaikan makna, kita akan terperangkap pada permainan dan rekaan yang kurang bermakna. Kita hanya akan menjadi pemuja bentuk, dan lupa pada pesan moral dan spiritual yang merupakan kewajiban pengarang untuk menyampaikannya ke tengah dunia yang semakin kehilangan makna.

Sastra menanamkan nilai-nilai positif secara tidak langsung, melalui penceritaan atau penggunaan bahasa yang indah dan membangkitkan emosi. Sastra juga menampilkan ajaran-ajaran moral melalui metafora kehidupan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Menurut Abdul Hadi WM, esensi penciptaan karya sastra adalah pencarian dan realisasi diri. Dan sebagai representasi simbolik dari dunia kerohanian, seni (sastra) semestinya mampu menjadi semacam tangga naik menuju pengalaman religius dan transendental. Mengutip Danarto, sastra merupakan alat untuk menerima dan memberikan pencerahan. Oleh karena itu, mengapresiasi sastra berarti memahami, menikmati, menghayati, sehingga mempengaruhi jiwa pembaca terhadap pesan moral yang terkandung dalam karya sastra yang diapresiasi.

Dengan demikian, perlu diuraikan beberapa contoh apresiasi terhadap karya sastra yang mengandung nilai-nilai transendental. Pertama, mari kita cermati puisi “Sesudah Perjalanan” karya Kuntowijoyo.

### **Sesudah Perjalanan**

Sesampai di ujung  
engkau menengadah ke langit  
kekosongan yang lembayung

Ayolah, Ruh  
tiba saatnya  
engkau menyerahkan diri

Sunyi mengantarmu ke kemah  
di balik awang-uwung  
di mana engkau istirahat  
sesudah perjalanan yang jauh

Puisi tersebut menggambarkan bahwa di akhir hayat manusia hanya bisa menyerahkan diri kepada Tuhan. Bentuk kesadaran manusia terhadap adanya kematian diekspresikan melalui *ayolah ruh, tiba saatnya engkau menyerahkan diri*. Sebuah bentuk perenungan manusia dalam perjalanan untuk kembali kepada Tuhan. Hal ini menyadarkan bagi pembaca bahwa sesudah kehidupan pasti ada kematian. Dalam mengingat kematian, manusia menyadari bahwa hidup tidak kekal sehingga akan mendorong dirinya untuk bersegera dalam beramal. Dengan demikian, puisi ini memiliki nilai transendental yakni bentuk penyerahan hamba terhadap Tuhan. Selanjutnya kita simak puisi Abdul Hadi “Tuhan Kita Begitu Dekat”.

Tuhan  
Kita begitu dekat  
Sebagai api dengan panas  
Aku panas dalam apim  
Tuhan  
Kita begitu dekat  
Seperti angin dan arahnya  
Aku arah dalam anginmu  
Tuhan  
Kita begitu dekat

Sebagai kain dengan kapas

Aku kapas dalam kainmu

Dalam gelap

Kini aku nyala

Pada lampu padammu

Puisi *Tuhan Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi menggambarkan bentuk kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Melalui puisi tersebut, Abdul Hadi menegaskan bahwa Tuhan sangat dekat dengan manusia. Keberadaan manusia selalu berada dalam pengawasan Tuhan sehingga dengan bentuk kesadaran manusia yang selalu dekat dengan Tuhan menjadi penghambat segala yang dilarang oleh Allah dan menjalankan segala perintah-Nya. Selanjutnya nilai transendental juga terkandung dalam puisi 'Perjalanan Kubur' karya Sutardi Calzoum Bachri berikut.

#### **PERJALANAN KUBUR**

luka ngucap dalam badan

kau telah membawaku ke atas bukit ke atas karang ke atas gunung

ke bintang-bintang

lalat-lalat menggali perigi dalam dagingku

untuk kuburmu alina

aku menggaligali dalam diri

raja darah dalam darah mengalir sungai-sungai mengibarkan bendera hitam

menyeka matari membujuk bulan

teguh tangismu alina

sungai pergi ke laut membawa kubur-kubur

laut pergi ke laut membawa kubur-kubur

awan pergi ke hujan membawa kubur-kubur

hujan pergi ke akar ke pohon ke bunga-bunga

membawa kuburmu alina

Puisi *Perjalanan Kubur* karya Sutardi Calzoum Bachri tersebut menggambarkan bahwa perjalanan di dunia ini penuh dengan lika-liku kehidupan untuk menuju kepada kematian.

Kubur menjadi simbol untuk mengingatkan manusia kepada kematian. Di Alam barzah tersebut manusia akan merasakan nikmat atau azab tergantung amalannya di dunia.

Pada bait terakhir mengimplikasikan bahwa semuanya pasti akan merasakan mati. Segala sesuatu yang ada di dunia tidaklah kekal, semuanya akan kembali kepada Sang Pencipta. Puisi ini mengingatkan kepada manusia untuk memahami makna kehidupan untuk mempersiapkan diri menuju kematian.

Selanjutnya cerpen yang berwarna transendental, dapat ditemukan melalui karya-karya Danarto, Kuntowijoyo, dll. Cerpen-cerpen Kuntowijoyo yang berwarna Transendental dapat dilihat melalui cerpen yang dimuat dalam majalah *Horison* pada awal 1970an seperti "Burung Kecil Bersarang Di Pohon", "Sepotong Kayu Untuk Tuhan" dan "Dilarang Mencintai Bunga-bunga".

Cerpen *Sepotong Kayu untuk Tuhan* menceritakan mengenai usaha dari seorang kakek untuk menyumbang pembangunan tempat ibadah tanpa sepengetahuan orang lain. Pengorbanan yang dilakukan kakek hanya diserahkan kepada Tuhan dan ia pun pasrah hasil akhir dari usaha yang telah dilakukan. Kecintaannya kepada Tuhan, ia wujudkan melalui perbuatan baik yang dilakukan hanya untuk memperoleh ridha Tuhan. Melalui cerpen tersebut Kuntowijoyo mengekspresikan nilai-nilai transendental berupa bentuk pengorbanan dan sikap tawakal kepada Tuhan.

Selain itu, gagasan transendental terdapat juga dalam novel *Khotbah Di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo. Novel ini menggambarkan tentang kehidupan yang diwarnai dengan berbagai keburukan dan kebaikan. Tokoh Popy disimbolkan dengan pergaulan bebas, Tokoh Barman disimbolkan dengan orang yang tidak memiliki prinsip hidup, dan tokoh Humam disimbolkan kepada orang yang memikirkan kehidupan akhirat. Nilai transendental terdapat pada tokoh Humam yang memanfaatkan usia lanjutnya dengan banyak beramal untuk persiapan kehidupan selanjutnya. Ia mengisi waktunya hanya untuk beramal, sehingga di akhir hayatnya ia meninggal dalam keadaan baik. Berbeda dengan Barman yang hanya mementingkan kehidupan dunia dibanding kehidupan akhirat sehingga meninggal dalam keadaan bunuh diri. Hal tersebut terjadi karena Barman tidak memiliki prinsip hidup. Tokoh Humam menegaskan bahwa ketenangan hidup diperoleh dengan menjauhi diri dari ketergantungan terhadap kehidupan dunia.

Nilai-nilai transendental bisa kita temukan juga dalam karya-karya Danarto, salah satunya ialah cerpen *Armageddon*. Dalam cerpen ini ada empat tokoh yaitu Bekakrak-an, Ibu, Anak, dan Boneka. Boneka, pacar si Ibu, digambarkan sebagai manusia yang haus syahwat. Sementara anak digambarkan sebagai anak gadis yang telanjang bulat, berwarna putih pualam, dan dikuasai nafsu syahwatnya, ibu digambarkan orang yang dikuasai syahwat, Bekakra-an sebagai simbol nafsu angkara; manusia yang suka bertingkah aneh.

Ketiga tokoh ini mewakili kehidupan yang ada bahwa di dunia ini dipenuhi dengan syahwat, saling mengadu domba dan terjadi pembunuhan. Cerpen ini juga memberi pesan bahwa ketidaktaatan manusia kepada Tuhan akan menyebabkan kehancuran untuk

manusia itu sendiri. Ketika manusia sudah menuhankan syahwat tanpa mengingat lagi Sang Pencipta, maka akan tampak kerusakan disebabkan karena kebobrokan akhlak manusia. Oleh karena itu, manusia harus tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan dan melawan syahwat yang mendatangkan kehancuran.

Beberapa karya sastra transendental yang diapresiasi tersebut mengandung tema ketuhanan dan pesan spiritual sehingga dapat menjadi sarana dalam pembentukan mental dan kepribadian bangsa. Dalam hal ini, perlu kiranya agar karya sastra yang bercorak transendental menjadi bahan apresiasi dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi.

## **2. Peran Sastra Transendental terhadap Pembentukan Mental dan Kepribadian Bangsa**

Tujuan pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kesegaran jasmani dan rohani, budi pekerti luhur, pengetahuan dan ketrampilan yang mantap, rasa cinta pada bangsa dan tanah air Indonesia, memiliki kemampuan untuk membangun dirinya sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab bersama atas upaya pembangunan bangsa dan Negara Indonesia, (GBHN, 1988, 36). Tujuan ini menjadi landasan dalam menanamkan watak dan kepribadian dalam diri manusia melalui pendidikan. Dalam hal ini pendidikan karakter perlu ditanamkan melalui proses pembelajaran terutama di perguruan tinggi.

Pelaksanaan proses pendidikan karakter di PT, memuat pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga kita mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan perilaku yang baik sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup kita (K-Dikti: 2014: 85). Berbagai pendidikan tersebut dapat ditemukan melalui berbagai karya sastra. Para pembaca karya sastra akan mengalami pengalaman spiritual sebagai pemaknaan karya itu, meliputi kesedihan, kegembiraan, namun juga dapat mempelajari kearifan hidup yang tersaji di dalamnya (Maden, 2002). Pengalaman spiritual tersebut dapat diperoleh dengan mengapresiasi berbagai karya sastra transendental.

Sastra transendental memiliki peran penting sebagai wahana pembentukan mental dan kepribadian bangsa. Mengapresiasi berbagai karya sastra yang bernilai transendental akan menjadi bahan renungan bagi pembaca untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diapresiasi ke dalam diri kepribadian pembaca. Nilai-nilai tersebut menjadi prinsip bagi pembaca dalam menjalani kehidupan. Membiasakan pembaca dalam mengapresiasi karya sastra akan melatih dirinya untuk menjwai nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra

transendental. Nilai-nilai yang terkandung dalam beberapa karya sastra transendental yang telah diuraikan sebelumnya tampak mengandung nilai-nilai religius bertema ketuhanan. Nilai religi tersebut mengingatkan manusia untuk selalu mengingat kematian, selalu mengingat Sang Pencipta, selalu bertawakal kepada Tuhan dan mengandung nilai pelajaran hidup yang dapat mendorong manusia untuk berbuat baik.

Nilai religi menjadi tema dalam sastra transendental yang mengingatkan manusia pada Sang Pencipta. Dalam sastra transendental terkandung visi ketuhanan yang sengaja disuguhkan pengarang kepada pembaca. Melalui visi ketuhanan inilah akan tertanam karakter positif setiap pembaca. Melalui karakter positif inilah dapat mencetak generasi bangsa yang bermental dan kepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, sastra transendental memiliki peran penting dalam pembentukan mental dan kepribadian bangsa melalui kegiatan apresiasi sastra.

### C. SIMPULAN

Watak dan kepribadian dapat dibentuk melalui kegiatan apresiasi sastra terutama sastra transendental. Sastra transendental memiliki nilai-nilai ketuhanan yang dapat diinternalisasikan ke dalam kepribadian pembaca. Mengapresiasi sastra transendental berarti merebut makna atau pesan moral yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Melalui pemahaman terhadap makna karya sastra tersebut akan mendorong pembaca untuk menikmati dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat mewujudkan karakter positif dalam diri pembaca. Dengan demikian, sastra transendental menjadi salah satu bahan apresiasi karya sastra yang sangat penting dalam pembentukan karakter positif yang dibutuhkan dalam pembentukan mental dan kepribadian bangsa terutama di Era Globalisasi dalam Rangka Menyongsong Indonesia Emas 2045.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 1990. *"Dialog Religius dalam Sajak 'Nyala Cintamu' Karya Anshari (Persia) dan Sajak Anak Laut, Anak Angin' karya Abdulhadi W.M."* dalam *Rethoric*, Nomor 1 Tahun 1990.
- Dewan Kesenian Jakarta. *Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Agape Press, 1984.
- Hadi W.M, Abdul. 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hanson. Hans Hayon. 2013. *Menuju Sastra Transendental*. (<http://www.jendelasastra.com/wawasan/artikel/menuju-sastra-transendental>, diakses tanggal 8 Agustus 2015).

- Kuntowijoyo. 1984. *"Saya Kira Kita Memerlukan Juga Sebuah Sastra Transendental"*. Dalam Tim DKJ (ed). *Dua puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Sinar Harapan.
- ..... 1993. *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Maden, F. 2002. *Exploring Fiction: Writing and Thinking about Fiction*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- MPR RI. 1988. *Garis-Garis Besar Haluan Negara*, Jakarta: Ormas Duta Jaya.
- Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. 2011. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rifai, Aminudin. 2009. *Sastra Profetik Kuntowijoyo*. Dalam *Jurnal Adabiyat*, Vol. 8. No. 1, Juni 2009. Kalimantan Timur: Kantor Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syarifudin. Moh. *Sastra Qurani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia*. ([http://eprints.uinsby.ac.id/283/1/Buku%203%20Fix\\_240.pdf](http://eprints.uinsby.ac.id/283/1/Buku%203%20Fix_240.pdf), diakses tanggal 7 Agustus 2015).
- Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. 2014. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellek, R dan Warren, A. 1989. *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

**SASTRA YANG TER-“LAYAR”-KAN:  
KAJIAN SEMIOTIKA MEDIA TERHADAP NOVEL *DI BAWAH  
LINDUNGAN KA’BAH* KARYA HAMKA DAN FILM *DI BAWAH  
LINDUNGAN KA’BAH*  
KARYA HANNY R. SAPUTRA**

**Joko Santoso**

PBSI Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
*e-mail: jokogesang84@gmail.com*

**ABSTRAK**

Kajian ini berupaya menginterpretasikan perkembangan media dari tulisan ke layar (film) antara novel *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka dengan film *Di Bawah Lindungan Ka’bah* Karya Hanny R. Saputra. Interpretasi dilakukan dengan sudut pandang semiotika media, dan budaya populer dan budaya layar. Interpretasi yang dihasilkan dapat dijelaskan dalam dua garis besar: pertama, keberadaan teks kenikmatan di atas kenikmatan, yaitu, teks yang memuat bayang-bayang, *euforia*, tentang konsumsi atas produk yang ditawarkan, atau teks yang maha-segalanya, menembus batas ruang dan waktu, menembus banyak persoalan, dapat menjadi bagian dari inti dengan mudah. Kedua, adanya peralihan dari persoalan yang tidak memiliki standar (khas, unik, khusus) menjadi memiliki ‘bungkus standar’ atau ‘standar paket’ (mewakili pandangan umum).

**Kata kunci:** *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, semiotika media, budaya populer, dan budaya layar

**ABSTRACT**

*This study aimed to interpret the both expansion between Hamka’s novel Di Bawah Lindungan Ka’bah and Hanny R. Saputra’s movie Di Bawah Lindungan Ka’bah with media semiotic, and popular culture and screen culture perspective. The interpretation can be explain in two point: first, the existence of pleasure text on the pleasure text that consist of imagination, euforia of consume dan product, great of everythings, through of time and space, through of many matter, easy to become the core of the contents. Second, the change of no standard (special, unique, particular) matter become a package standard (common sense).*

**Keywords:** *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, media semiotic, popular culture, and screen culture

## A. PENDAHULUAN

Tidak berlebihan kiranya apabila perkembangan teknologi khususnya media menjadi sebab terjadinya beberapa masalah ‘serius’ dalam sastra Indonesia. Masalah yang dimaksud tentu bukan atas dasar kepentingan tertentu belaka, tetapi atas beberapa argumen yang mendasar mengenainya. Dewasa ini, misalnya, muncul model kreolisasi bahasa karena pengaruh internet dalam media sosial<sup>18</sup>. Kreolisasi bahasa terjadi dalam dua kasus, yaitu: pertama, kebebasan, kemandirian; kedua, pengaruh produk teknologi media. Hal-hal yang belakangan itu juga terjadi dalam dunia sastra.

Teknologi media tersebut pada akhirnya akan membentuk budaya yang apabila meminjam istilah Ariel Heryanto<sup>19</sup> disebut sebagai budaya layar. Dalam pengertian tersebut, Ariel Heryanto 2015: 2-3) mengidentifikasi budaya layar mencakup: sinema (film), televisi, internet, dan media sosial (*facebook, twitter, instagram, dsb.*). Salah satu cakupan yang dibicarakan di dalam tulisan ini adalah sinema atau film.

Sebuah novel yang kemudian difilmkan memang bukan hal yang baru. Di Indonesia, hal demikian menjadi semakin populer setidaknya diangka tahun 2000-an ke atas. Sekadar menyebut beberapa saja, misalnya novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khalieqy, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dan juga *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka, yang kesemuanya sudah difilmkan.

Namun, dibagian mana dari novel yang difilmkan tersebut menjadi persoalan ‘serius’ dalam sastra? Roland Barthes dan kemudian diteruskan Jean Baudrillard ‘menuduh’ budaya populer memainkan peranan penting sehingga memang perlu dipersoalkan secara serius khususnya persoalan bagaimana tanda direpresentasikan. Tetapi, Marcel Danesi<sup>20</sup> menganggap kedua senior semiotika tersebut terlalu membebani argumennya dengan kepentingan (bersifat politis), dan berisiko kehilangan analisis-analisis semiotik yang lebih mapan.

Di dalam novel dan film *Di Bawah Lindungan Ka’bah* karya Hamka (selanjutnya disingkat DBLK) persoalan kreol terjadi dalam beberapa kasus; 1) representasi tanda dalam dua teks yang berbeda, yaitu tulisan dan gambar bergerak; 2) representasi tanda yang

---

<sup>18</sup> Lihat misalnya bahasa yang digunakan Komunitas Foentry.com dalam berpuisi. Mereka tidak menggunakan aturan bahasa mana pun (apalagi aturan Bahasa Indonesia). Mereka memakai aturan bahasa mereka sendiri atas dua alasan: 1) kebebasan, kemandirian; 2) pengaruh-pengaruh produk teknologi media.

<sup>19</sup> Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* diterjemahkan dari judul asli *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture* oleh Eric Sasono, Jakarta: Gramedia, 2015

<sup>20</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Diterjemahkan dari judul asli *Understanding Media Semiotics* oleh A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

mengarah pada produk budaya populer dan budaya layar. Masing-masing kasus tersebut terjadi secara acak, campur aduk.

Walter J. Ong<sup>21</sup> dan dilanjutkan Marcel Danesi pernah membuat gambaran mengenai perkembangan media beserta pengertian dan 'risikonya'. Kasus-kasus di atas mungkin dapat diurai dengan cara memilah perkembangan medianya. Namun, hal itu belum cukup karena tanda yang muncul 'menuntut' pembahasan lebih lanjut mengenai referen atau acuan yang diharapkan dapat mengurai persoalan kreolisasi tersebut.

Salah satu jalan adalah menempatkan semiotik ke dalam kajian utama. Sebuah definisi yang terkesan 'main-main' dikatakan oleh Umberto Eco. Semiotik memberi perhatian pada segala hal yang bisa diterima sebagai tanda. Semiotik adalah disiplin yang mempelajari segala hal yang bisa digunakan untuk berbohong. "Kalau sesuatu tidak bisa digunakan untuk berbohong, sebaliknya tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran" (cara pandang yang komprehensif terhadap segala hal) (Eco, 1976: 7).

Apabila semua hal bisa diterima sebagai tanda, tidak berarti tidak ada sistem. Barthes (1972: 107) menyebut sistem semiotik sebagai mitos. Sistem tersebut mencakup, 1) sistem bahasa yaitu mitos dapat membangun sistemnya di dalam bahasa itu sendiri, dan 2) sistem yang berada dalam mitos itu sendiri, yaitu bahasa kedua, atau Barthes menyebutnya dengan *metalanguage*. Sementara landasan utama dari sistem semiotik adalah interpretasi.

Dalam presentasi yang dilakukan di Kongres *Pierce Internasional* (Universitas Harvard, September 1989), Eco mencoba menjelaskan soal semiotik yang tanpa batas, yang tidak berarti mengarahkan kesimpulan bahwa interpretasi tidak memiliki kriteria. Untuk mengatakan interpretasi (sebagai landasan utama semiotik) adalah memiliki potensi tanpa batas tidak berarti interpretasi tersebut tidak mempunyai objek. Untuk mengatakan bahwa sebuah teks mempunyai potensi yang tiada akhir tidak berarti bahwa setiap tindakan interpretasi akan berakhir bahagia (Eco, 1992: 23-24). Apabila terdapat sesuatu yang perlu diinterpretasi, interpretasinya harus mengatakan sesuatu yang bisa ditemukan di suatu tempat. (Eco, 1992: 43).

Dengan penjelasan itu, untuk melakukan interpretasi memerlukan objek, dan interpretasi yang dihasilkan adalah berupa sesuatu 'yang bisa ditemukan di suatu tempat' atau sesuatu yang jelas keberadaannya. Kandungan objek tersebut kemudian disebut teks. Sebagai teks, baik novel maupun film DBLK merepresentasikan masing-masing tanda yang berbeda. Novel DBLK diciptakan dengan masih menjunjung budaya tinggi, yaitu setiap bahasa dan pesan dari tanda di dalamnya 'dipertaruhkan' untuk mencapai budaya yang dimaksud. Sementara, film DBLK seperti halnya kecurigaan Barthes dan Baudrillard mengindikasikan pesan dari tanda-tanda budaya populer (juga budaya layar) atau budaya massa (yang walaupun tidak selalu, sering bertentangan dengan budaya tinggi).

---

<sup>21</sup> Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*, Great Britain: T. J. Press, 1982.

Baudrillard (1998:71) mencurigai adanya praktik suatu produk tertentu untuk memanipulasi suatu kebutuhan atau konsumsi. Menurutnya, kebutuhan tertuju tidak kepada banyaknya tujuan objek sebagai tujuan nilai. Secara fundamental, di bawah sadar, pilihan otomatis konsumen adalah menerima gaya hidup atas sebagian masyarakat (masyarakat khusus). Hal ini disebut juga dengan 'paket standar'. Sampai di sini, untuk sekadar patuh dengan argumen Danesi tidak cukup. Pandangan Barthes dan Baudrillard mengenai campur tangan budaya populer yang berhubungan dengan kebutuhan, konsumsi, 'paket standar' itu perlu diperhatikan juga.

Poecke (2000: 133) mengatakan bahwa produk dan penghasil produk adalah titik gravitasi yang menggerakkan konsumsi dan konsumen. Ketika subjek mengisi identitasnya, produsen menciptakan produksi yang ditujukan kepada subjek tersebut untuk mengisi identitas yang dimaksud (Poecke, 2000: 142-143). Namun, identifikasi yang serupa itu saja sepertinya belum cukup. Hermes (2005: 3) lalu juga menawarkan tiga sudut pandang: 1) budaya populer membuat kita (semua orang) diterima dan terlibat; 2) budaya populer membiarkan kita memfantasikan hal-hal yang ideal dan harapan-harapan yang kita punya di dalam masyarakat lebih baik dari apa yang kita takutkan; 3) budaya populer menghubungkan bidang-bidang baik pribadi maupun umum, dan mengaburkan batas-batas lebih dari institusi dan praktik untuk banyak orang, tanpa mepedulikan umur, *gender*, atau suku mereka.

Konsumsi, 'paket standar', keterlibatan semua pihak tersebut, digambarkan Hall (2005: 108) dalam televisi. Ia berargumen bahwa televisi 'populer' berfungsi tidak untuk 'informasi dan edukasi', tetapi 'hiburan dan kenikmatan'. Teks yang mengandung kenikmatan adalah teks yang memuat, dipenuhi, dan mengakui *euforia* (Barthes, 1975: 14). Upaya di dalam tulisan ini adalah menyandingkan interpretasi atas representasi tanda baik yang merupakan budaya tinggi, ataupun budaya massa dalam novel dan film DBLK. Interpretasi yang dimaksud termasuk bagaimana teks merepresentasikan upaya konsumsi, penggambaran 'paket standar', *euforia*, atau hiburan dan kenikmatan. Tanda yang dimaksud tidak hanya terdapat atau ditujukan kepada bahasa saja sebagaimana novel memang keseluruhannya adalah bahasa, tetapi juga dalam gambar bergerak yang direpresentasikan di dalam film. Interpretasi atas tanda tersebut pada akhirnya (tentu saja) untuk mendapatkan makna. Dengan cara interpretasi seperti diuraikan sebelumnya, maka makna dapat diperoleh dengan menempatkan objek kajian sebagai teks terbuka. Adapun, teks terbuka tidak identik dengan tidak terbatas. Artinya, konteks sangat diperlukan, yang juga mencakup wilayah sosial, sejarah, budaya, dan lain-lain.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Kenikmatan Di Atas Kenikmatan

Tidak ada gambaran kenikmatan atau munculnya sebuah produk, atau perihal, tokoh, latar, dsb. yang menggambarkan sebuah konsumsi di dalam novel DBLK. Setiap huruf, kata, kalimat dibangun dalam konstruksi yang mapan, budaya adiluhung, budaya sastra tinggi, puitis. Hal itu dapat dilihat salah satunya dalam kutipan berikut ini.

*Saya injak Tanah Suci dengan persangkaan yang baik. Saya hadapi tiap-tiap orang yang mengerjakan ibadat dengan penuh kepercayaan, bahwa mereka pun merasakan gembira, yang sebagai saya rasakan itu ... (Hamka, 2005: 6).*

Dalam kutipan tersebut, tidak ada sama sekali unsur 'main-main'. Barangkali karena menyangkut persoalan manusia dengan manusia sekaligus dengan Tuhan dan kepercayaannya maka segala hal di dalamnya dikerjakan dengan serius dan hati-hati.

Namun, hal itu tidak terjadi di dalam film. Setidaknya ada enam adegan film yang menampilkan suatu produk tertentu. Keenam adegan yang menampilkan produk tersebut mempunyai kedudukan tersendiri di dalam film. Hal itu dapat dilihat pada salah satu cuplikan adegan berikut.



1



2

(Saputra, 2011: 00.02.56, dan 01.42.22)

Adegan 1 di atas adalah adegan pada menit 00.02.56, yaitu pada saat Engku Ja'far, ayah angkat Hamid menerima Hamid di meja makan. Tangan yang memegang kotak produk *Chocolatos* itu adalah tangan Engku Ja'far sendiri. Sementara adegan 2 adalah

adegan pada menit 01.42.22, yaitu pada saat Rustam kesal karena pertunangan Arifin, anaknya, batal dengan Zainab<sup>22</sup>. Dua adegan *Chocolatos* ini memiliki kedudukan tersendiri karena tidak menjadi bagian dari cerita (apalagi di dalam novel). Adegan tersebut adalah adegan di atas adegan. Meskipun terkesan hanya ‘disisipkan’ di dalam adegan utama, tetapi justru memunculkan adegan yang mandiri, di luar cerita, di luar masalah. Produk itu tidak terbebani oleh adegan. Bebas leluasa menawarkan produknya di atas masalah yang terjadi di dalam film. Oleh karena itu, apabila produk tersebut sebagai sebuah teks kenikmatan maka teks tersebut merupakan kenikmatan yang ‘sempurna’ atau kenikmatan di atas kenikmatan. Selain adegan *Chocolatos*, juga terdapat beberapa adegan Garuda seperti dapat dilihat pada cuplikan adegan berikut ini.

1



2



3



(Saputra, 2011: 00.32.00, 00.36.53, 01.40.23)

Di dalam novel DBLK, pada halaman 27, Hamka menuliskan peribahasa luhur: “Emas tak setara dengan loyang, sutera tak sebangsa dengan benang” yang diucapkan oleh Mak Hamid kepada Hamid ketika ia tahu anaknya mencintai Zainab. Emas, sutera adalah Zainab dan keluarganya, sementara Hamid dan Maknya adalah loyang, benang. Hal ini

<sup>22</sup> Tokoh-tokoh ini, beserta rangkaian ceritanya tidak terdapat di dalam novel DBLK.

menggambarkan kodrat sosial yang diciptakan manusia untuk 'tahu diri'. Di dalam novel, peribahasa ini menegaskan bahwa budaya yang dibangun di dalam novel adalah budaya tinggi.

Namun, dalam cuplikan adegan film 1 dalam cuplikan di atas, pada menit 00.32.00, terlihat Hamid memerankan perannya sendiri sebagai Hamid, tetapi juga dalam waktu yang bersamaan memerankan dirinya sebagai 'bintang iklan'. Adegan Garuda tersebut juga terjadi pada menit 00.36.53 sebagaimana dapat dilihat pada cuplikan adegan 2, dan pada menit 01.40.23 seperti terlihat pada cuplikan adegan 3. Persoalannya kemudian tidak sekadar novel merepresentasikan budaya tinggi dan film merepresentasikan budaya massa (bahkan di dalam film terdapat dua representasi sekaligus yaitu: budaya tinggi dan budaya massa), tetapi representasi tanda dari produk tersebut berada di atas cerita yang sedang dibangun. Teks tersebut mengatasi segala adegan, masalah, dan peribahasa.

Adegan *Chocolatos* dan adegan Garuda juga bisa diinterpretasi secara historis bahwa dua produk tersebut adalah produk 'yang berpengalaman' karena sudah ada 'sejak' zaman di mana peristiwa dalam film itu terjadi. Namun, interpretasi ini bisa sekaligus menjadi kebalikan dari kenyataan yang ada bahwa produk tersebut 'dipaksakan': apabila pada kenyataannya pada masa itu produk yang bersangkutan belum diciptakan, bahkan pabriknya belum ada. Strategi ini menjadi penting bagi sponsor yang mendukung penuh lahirnya film DBLK tersebut. Selain adegan *Chocolatos*, Garuda, juga terdapat adegan *Baygon* seperti cuplikan adegan berikut ini.



(Saputra, 2011: 01.21.01)

Cuplikan adegan *Chocolatos*, Garuda, dan *Baygon* menegaskan bahwa produk-produk tersebut berupaya membangun tanda yang dapat diterima oleh masyarakat. Acuan atau referen yang ditangkap mungkin bisa beragam, tetapi ada standar yang bisa dilihat dari cara tanda itu muncul dan menempatkan diri di dalam masalah. Pertama, kesan bahwa tanda itu dipaksakan diupayakan ditutupi dengan memanfaatkan tokoh-tokoh seperti Engku Ja'far, Hamid, Rustam sebagai 'bintang iklan' tanpa perlu mengubah peran mereka di

dalam film. Seolah-olah produk itu sudah menjadi bagian dalam hidupnya. Kedua, dari aspek kebutuhan, apakah sebenarnya produk tersebut perlu ada atau tidak di dalam cerita, jawabannya adalah: tidak. Terlepas argumen tersebut sejujurnya tidak atas kepentingan sentimental, tetapi mengacu pada cerita dalam film maka produk-produk tersebut berada 'di luar' cerita. Ketiga, cara kedua tersebut memberi legitimasi bahwa produk-produk itu berperan sebagai produk di atas cerita, seperti adegan yang bisa menerobos adegan manapun, tidak peduli seberapa serius atau menegangkannya adegan yang diterobos. Kerja produk tersebut tidak bisa ditebak, apa yang produk itu mau maka terjadilah, seolah-olah ia menjelma menjadi maha-segalanya dalam setiap adegan. Produk tersebut tidak sekadar kenikmatan dalam ranah konsumsi, tetapi melebihi hal itu, yaitu kenikmatan di atas kenikmatan.

## **2. Dari Tidak Ada Standar Menjadi 'Paket Standar'**

Novel DBLK dibangun tidak dengan mengikuti standar tertentu. Novel tersebut dibangun dengan standar pengalaman pengarangnya yang sangat khas. Apabila dicari persamaanya dengan karya sastra lainnya tentu persoalan menjadi tidak mudah. Dengan kata lain, novel DBLK mengikuti standar khusus, unik, dari pengalaman pengarangnya. Artinya, segala tanda di dalamnya mengacu pada referen yang khas pula dengan pengalaman pengarangnya. Berikut ini adalah kutipan gambaran tokoh Hamid.

...

Di sana tinggal seorang anak muda yang baru berusia kira-kira 23 tahun, badannya kurus lampai, rambutnya hitam berminyak, sifatnya pendiam, suka bermenung seorang diri dalam kamarnya itu ... (Hamka, 2005: 7).

Selain itu, juga dalam kutipan:

...

Engkau kan tahu Ros, bahwa Hamid tidak begitu gagah, tidak sepantas dan selagak pemuda lain, tetapi hati kecilku amat kasihan padanya, agaknya hidupnya yang sederhana itulah yang memaut hati sanubariku. Saya amat iba kepadanya, karena saya merasa bahwa tak ada orang lain yang akan mengibai dirinya ... (Hamka, 2005: 48)

Kutipan pertama berasal dari perkataan narator di dalam novel, sedangkan kutipan kedua adalah gambaran Hamid dari perkataan Zainab. Dua kutipan tersebut memberi gambaran bahwa Hamid bukanlah tokoh yang mempunyai standar tertentu. Atau, dengan kata lain, orang dengan ciri semacam itu adalah orang yang sering diabaikan di dalam kehidupan, tidak banyak menjadi pusat perhatian, semua penampilan fisik tidak membuat orang tertarik. Namun, gambaran yang berbeda terjadi di dalam film yang dapat dilihat pada bagan berikut di bawah.

## Representasi Tokoh Hamid

Di dalam novel	Di dalam film
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ badannya kurus lampai,</li> <li>○ rambutnya hitam</li> <li>○ berminyak, sifatnya</li> <li>○ pendiam, suka bermenung</li> <li>○ tidak begitu gagah,</li> <li>○ tidak sepentas dan selagak pemuda lain.</li> </ul>	 <p data-bbox="422 865 701 896">(Saputra, 2011: 00.03.53)</p>

Dengan kata kunci kurus, pendiam, tidak begitu gagah, tidak sepentas dan selagak pemuda lain menandakan bahwa Hamid dalam novel adalah Hamid yang mempunyai ciri khusus dan dalam hal ini hanya narator dan Zainab yang (seolah-olah) mengenali referen semacam itu. Namun, seperti dapat dilihat dalam adegan pada menit 00.03.53 seperti dicuplik di atas bahwa Hamid di dalam film diperankan oleh Herjunot Ali. Laki-laki yang bernama Herjunot Ali tentu sudah banyak ditemukan di berbagai media dan budaya layar (televisi, internet, dsb.), yang berarti bahwa semua orang sudah tahu, standar atas dirinya mudah dipahami. Meskipun tidak tertarik untuk membandingkan sebuah perbandingan yang bertolak belakang, tetapi yang lebih penting adalah representasi yang bisa dibaca adalah novel yang tidak memiliki standar kemudian menjadi sebuah 'paket standar' atau 'bungkus (artis) standar' di dalam film. Selain gambaran mengenai Hamid, juga dapat dilihat gambaran tokoh Zainab berikut di bawah ini.

...

*Cinta anakanda kepadanya, bukan mencintai tubuhnya dan bentuk badannya, tetapi jiwa anakandalah yang mencintai jiwanya ... (Hamka, 2005: 30).*

Pada kutipan tersebut, Hamid menggambarkan Zainab tidak secara jelas. Gambaran tersebut merupakan gambaran filosofis yang tidak mementingkan tubuh dan bentuk

badan. Artinya, sebagai perempuan, Zainab tidak identik dengan gambaran kecantikan. Apabila kecantikan adalah standar, maka Zainab digambarkan di luar standar. Kecurigaan dan ‘tuduhan’ Barthes dan Baudrillard mengenai unsur-unsur budaya populer dan standarisasi memang beralasan dalam representasi ini. Halnya berlainan terjadi di dalam film seperti dapat dilihat perbandingan bagan berikut ini.

---

Representasi tokoh Zainab

---

Di dalam novel	Di dalam film
<ul style="list-style-type: none"> <li>○ tubuh dan bentuk badan tidak penting</li> <li>○ jiwa lebih penting</li> </ul>	 <p data-bbox="347 1116 621 1147">(Saputra, 2010: 00.04.03)</p>

Zainab di dalam film diperankan oleh Laudya Cynthia Bella. Soal apakah Bella adalah sosok yang pantas memerankan Zainab untuk gambaran yang mengacu pada novel tidak perlu dibahas lebih lanjut. Tetapi, seperti halnya Herjunot Ali sebagai pemeran Hamid, Bella juga merupakan artis yang seluruh informasi kehidupannya dapat ditemukan di dalam dunia layar. Sebagai artis, ia telah mengemas paket standar tersendiri. Referen Zainab yaitu

Laudya Cynthia Bella memungkinkan lingkup yang lebih luas dengan melihat secara historis riwayat sebelumnya. Tentu saja sebagai artis, ia tidak hanya bisa menjadi satu peran saja, melainkan banyak peran. Selain itu, dikehidupan nyata ia sendiri mempunyai peran. Namun, sebagai artis, ia memiliki standar yang juga berlaku untuk Herjunot Ali.

Danesi membicarakan 'rasa Superman' sebagai penanda yang diproduksi terus-menerus secara panjang lebar di dalam bukunya *Understanding Media Semiotics* (2002). Heroisme yang demikian itu ternyata masih diproduksi juga di dalam film DBLK. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan adegan berikut di bawah ini.



1



2



3



4

*(Saputra, 2010: 00.44.40, 00.44.46, 00.45.04, 00.46.05)*

'Rasa heroisme' muncul dalam (paling tidak) empat adegan tersebut, yaitu pada menit 00.44.40, 00.44.46, 00.45.04, 00.46.05. Sementara di dalam novel hal-hal tersebut tidak ada, di dalam film justru dijadikan tangga dramatik. Adegan 1 adalah Hamid menerobos

kerumunan yang hanya melihat Zainab tenggelam, lalu adegan 2 Hamid susah payah berenang. Pada adegan 3 Hamid bisa mengangkat Zainab dari dalam sungai, dan adegan 4 Hamid memberikan napas buatan. Di antara menit-menit itu, situasi dikondisikan dengan menegangkan, seolah cerita sudah selesai, tidak ada harapan, tetapi muncul sosok Hamid yang memerankan 'rasa heroisme' untuk mengurai ketegangan itu. Beberapa hal tersebut memberi penegasan bahwa novel DBLK memiliki referen khusus, tidak mudah dipahami, dan tidak masuk dalam standar umum. Sementara itu, film DBLK sebaliknya memiliki referen yang umum, mudah dipahami, dan menggunakan 'paket standar' sebagaimana muncul adegan 'rasa heroisme' di atas.

### C. SIMPULAN

Agar tidak sekadar 'terjebak' pada persoalan bahwa ketika terjadi perubahan media maka serta-merta segala ciri dan sifatnya berubah, maka dalam simpulan ini diupayakan 'sejujurnya' untuk tidak menyinggung persoalan 'sekadarnya' itu. Sebagai kajian semiotika media, kajian ini pada gilirannya tidak benar-benar patuh dengan perangkat semiotik seperti ditawarkan oleh ahli-ahli semiotika. Penelitian ini juga 'tertarik' membicarakan kemungkinan-kemungkinan pengaruh budaya populer dan budaya layar. Seperti sudah diuraikan di atas, teks atau objek dari novel ke dalam film DBLK dapat dijelaskan dalam dua garis besar: pertama, munculnya teks kenikmatan di atas kenikmatan, yaitu, teks yang memuat bayang-bayang, euforia, tentang konsumsi atas produk yang ditawarkan. Dengan kata lain, teks yang maha-segalanya, menembus batas ruang dan waktu, menembus banyak persoalan, dapat menjadi bagian dari inti dengan mudah. Kedua, adanya peralihan dari persoalan yang tidak memiliki standar (khas, unik, khusus) menjadi memiliki 'bungkus standar' atau 'standar paket' (mewakili pandangan umum).

### DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- \_\_\_\_\_. 1975. *The Pleasure of the Text*. New York: Hill and Wang.
- Baudrillard, Jean. 1998. *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: Sage.
- Danesi, Marcel. 2002. *Understanding Media Semiotics*. New York: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Diterjemahkan dari judul asli *Understanding Media Semiotics* oleh A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. London: Indiana University Press.

- Eco, Umberto, et.als. 1992. *Interpretation and Overinterpretation*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Hall, Stuart. 2005. "Introduction to Media Studies at the Centre". Stuart Hall, et.als. (ed.). *Culture, Media, Language*. New York: Routledge in association with the Centre for Contemporary Cultural Studies University of Birmingham.
- Hamka. 2005. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hermes, Jokes. 2005. *Re-Reading Popular Culture*. United State of America: Blackwell Publishing.
- Heryanto, Ariel. 2015. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* diterjemahkan dari judul asli *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture* oleh Eric Sasono. Jakarta: Gramedia.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of The Word*. Great Britain: T.J. Press.
- Poecke, Luc Van. 2000. "Media Culture and Identity Construction: The Shift from Modernity to Postmodernity". Bart Pattyn (ed.). *Media Ethics: Opening Social Dialogue*. Belgium: Peeters.
- Saputra, Hanny R. 2011. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Jakarta: MD Picture.

#### BIODATA PENULIS

Joko Santoso lahir pada 7 Mei 1984, di Gunungkidul, Yogyakarta. Menamatkan pendidikan di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta pada 2007, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kampus yang sama pada 2009; dan Program S2 Jurusan Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada 2013. Rumah tinggalnya beralamat di Siyono Wetan, RT 064, RW 010, Logandeng, Playen, Gunungkidul, DIY. Telepon: 085643408044. E-mail: [jokogesang84@gmail.com](mailto:jokogesang84@gmail.com). Dengan nama pena Joko Gesang Santoso, ia juga menulis karya sastra. Beberapa karya cerpen dan puisinya pernah dipublikasikan media massa dan antologi bersama. Pernah mendapat beasiswa menulis novelet pada 2007 dari Yayasan Umar Kayam Yogyakarta dengan menulis satu novelet yang berjudul *Kepundung* (tidak diterbitkan). Puisinya pernah menjadi Karya Terpuji dalam sayembara puisi Cinta Nyata, Tabloid Nyata 2008. Pada 27-29 April 2008 mendapat undangan dari Dewan Kesenian Payakumbuh untuk menjadi peserta dalam acara *Temu Penyair 5 Kota* yang diselenggarakan di Taeh, Payakumbuh. Pada 29 Juni-2 Juli 2008 mendapat undangan untuk menjadi salah satu peserta penyair dalam Pesta Penyair Nusantara 2008 *Sempena The 2<sup>nd</sup> Kediri Jatim Internasional Poetry Gathering*. Novel pertamanya yang telah terbit adalah *Senapan Tak Berpeluru* (2013), yang diterbitkan oleh Javakarsa Media. Kumpulan cerpennya bersama Inung Setyami berjudul *Kolak* (2013) diterbitkan oleh Garudhawaca. Selain itu, ia juga pernah menulis buku hasil dari penelitian

seni tradisi; *Pek Bung* (2013), dan *Macapat Kaweden Budaya* (2013) yang masing-masing diterbitkan oleh Yayasan Rumah Budaya Joglo Abang bekerja sama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sekarang ia mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

# **IDENTIFIKASI PEMBACA PADA HASRAT TENTANG CINTA DAN IMPIAN DALAM NOVEL POPULER 5 CM MELALUI PENDEKATAN PSIKOANALISIS**

**Maharani Intan Andalas**  
Universitas Negeri Semarang  
rani\_andalas@yahoo.co.id

## **ABSTRAK**

Tulisan ini akan membahas novel populer 5 cm melalui pendekatan psikoanalisis yang berorientasi pada pembaca. Dalam kaitannya dengan fiksi populer, konsep Lacan mengenai subjek dan pembentukannya dapat diterapkan untuk menganalisis pembaca sebagai pengonsumsi (pembaca) novel populer. Pembaca novel 5 cm dapat dipandang sebagai subjek yang dibentuk secara artifisial yang mengalami fase imajiner. Dari penggambaran tokoh, pembaca mengidentifikasi diri dan melihat seperti bayangan dalam cermin yang membuatnya merasakan hal yang merupakan representasi dirinya yang dilihat melalui komentar pembaca. Permasalahan cinta yang dialami para tokoh membawa pembaca pada hasrat yang dimilikinya selama proses pembacaan. Di samping juga, keberhasilan tokoh mencapai impian menunjukkan pemenuhan bagi hasrat pembaca atas hal tersebut.

**Kata kunci:** identifikasi pembaca, psikoanalisis, novel populer 5 cm

## **A. PENDAHULUAN**

Fiksi populer dapat dipahami melalui dua kelompok pendekatan, yaitu pendekatan yang umum dipakai dalam ilmu sastra dan pendekatan yang dipakai dalam kajian media, komunikasi, atau *cultural studies* (Adi, 2011: 225). Di dalam kedua pendekatan ini, dapat dilihat adanya teori-teori yang dimanfaatkan untuk menjelaskan fiksi populer. Setiap pendekatan pada dasarnya mencoba melihat fiksi populer melalui aspek-aspeknya, yaitu teks, produksi, sejarah, dan pembaca. Melalui dua pendekatan tersebut, fiksi populer dianalisis dengan cara tertentu.

Pembaca atau penonton dalam fiksi populer dapat dilihat sebagai unsur pembentukan makna, diteliti sebagai barometer pembuatan fiksi populer, atau dikritisi sebagai unsur yang mengganggu dampak dari fiksi populer (Adi, 2011: 171). Melalui pernyataan di atas, faktor pembaca memiliki tiga peran dalam hubungannya dengan fiksi populer. Pertama, pembaca sebagai penentu dan pembentuk makna atas karya dalam proses pembacaan. Kedua, pembaca sebagai konsumen yang dapat dilihat kecenderungan-kecenderungan ketertarikan terhadap topik tertentu sehingga dapat digunakan sebagai barometer atau

ukuran penciptaan karya. Ketiga, pembaca dilihat secara kritis sebagai unsur yang dipengaruhi oleh karya populer sebagai dampak dari aktivitas pembacaannya. Pada makalah ini, akan dibahas novel populer yang berjudul *5 cm* dalam kaitannya dengan pembaca. Pembaca sebagai penikmat atau pengonsumi yang mempengaruhi popularitas novel *5 cm*, yang menentukan makna atas karya dalam proses pembacaan, dan sekaligus dipengaruhi olehnya, yaitu dilihat dengan kritis sebagai dampak atas pemenuhan hasrat pembaca terhadap hal yang terefleksikan dalam karya.

Novel ini diterbitkan oleh Grasindo pertama kali pada tanggal 21 Mei 2005. Novel tersebut hingga April 2011 telah mengalami cetak ulang sebanyak tujuh belas kali dan menjadi salah satu *best seller* nasional. Dalam situs resminya, penulis novel *5 cm*, Donny Dhirgantoro, mengatakan bahwa penjualan novelnya telah mencapai seratus ribu kopi. Situs tersebut menjelaskan pula hal yang melatarbelakanginya dalam menciptakan novel sebagai berikut.

Setelah mengundurkan diri dari sebuah bank swasta tempatnya bekerja, penulis kembali menjadi tenaga lepas instruktur *outbound* yang sebelumnya pernah dilakukannya. Karena sangat menyukai buku, ia bertekad untuk menulis sebuah novel. Disebabkan saat itu pekerjaan menjadi instruktur sedang tidak terlalu banyak, ia menulis setiap hari dan selama hampir tiga bulan tulisan itu selesai. Pada awal tahun 2005, ia mengajukan novelnya pada PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo). Setelah kurang lebih empat sampai lima bulan dipertimbangkan, Grasindo menyatakan setuju untuk menerbitkannya. Pada tahun 2008, penulis menandatangani kontrak dengan rumah produksi Soraya Intercine Film dan berencana mengangkat novel *5 cm* ke layar lebar. Film berjudul sama dengan novelnya tersebut ditayangkan pada tahun 2012 dengan sutradara Rizal Mantovani.

Dari yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa kemunculan novel *5 cm* bermula atas inisiatif penulisnya bukan penerbit. Meskipun penulis baru menghasilkan sebuah karya dan tidak dikenal sebelumnya, banyak pembaca memberi tanggapan apresiatif terhadap novel tersebut. Menurut Adi (2011:22), sastra dan sastra populer Indonesia sulit dibedakan karena kemunculannya merupakan kreativitas penulis. Hal tersebut menunjukkan bahwa penulis masih memegang peran penting bagi terciptanya sastra populer di Indonesia meskipun ia belum dikenal oleh masyarakat. Dengan demikian, terdapat alasan yang membuat novel *5 cm* dapat diterima oleh pembaca yang diasumsikan bukan berasal dari penulisnya melainkan muncul melalui proses pembacaan.

Tulisan ini akan membahas novel populer *5 cm* melalui pendekatan psikoanalisis yang berorientasi pada pembaca. Teori psikoanalisis yang digunakan mengacu pada pandangan Lacan tentang imajiner, hasrat, dan ketidaksadaran yang muncul dalam hubungan antara pembaca dan teks saat proses pembacaan. Berdasarkan teori tersebut, akan dijelaskan bagaimana pembaca-pembaca yang berbeda dan/atau yang sama terpengaruh pada suatu teks (novel *5 cm*) sehingga mengonsumsinya. Dengan kata lain, tulisan ini berupaya

menelaah hasrat pembaca yang direfleksikan dalam fiksi populer dan bagaimana pengaruh atau dampak fiksi populer terhadap pemenuhan hasrat pembaca.

## **B. LANDASAN TEORI**

Teori psikoanalisis Lacan digolongkan ke dalam teori pascastruktural. Apabila Saussure melihat bahwa subjek dan bahasa dapat dipisahkan, Lacan menyatakan bahwa subjek tenggelam dalam bahasa (Sarup, 2008: 9). Subjek menurut Lacan diwakili oleh bahasa sebagai penanda yang mewakili atau merepresentasi penanda yang lain. Hal ini berbeda dengan pandangan Saussure yang melihat hubungan alamiah antara penanda dan petanda dalam bahasa. Dalam kondisi tertekan, misalnya, sebuah penanda dapat muncul menggantikan penanda yang lain (Sarup, 2008: 10). Melalui penanda, subjek mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, tidak ada subjek kecuali dalam representasi penanda atau identifikasi atas subjek merupakan hasil bentukan penanda.

Konsep psikoanalisis Lacan tentang imajiner, hasrat, dan ketidaksadaran berkaitan dengan tahap pembentukan subjek. Lacan menyebutkan tiga tahapan pembentukan subjek, yaitu fase pra-oedipal, fase cermin atau imajiner, dan fase oedipal atau simbolik. Fase pra-oedipal terjadi ketika subjek tidak menyadari batasan antara tubuhnya sendiri dengan tubuh ibunya sehingga pada fase ini belum terjadi identifikasi diri. Fase cermin atau imajiner terjadi saat subjek mulai mengidentifikasi diri secara visual dalam bentuk pra-verbal. Pada fase ini, terjadi momen alienasi diri, yang diibaratkan dengan pengenalan diri melalui cermin. Ketika bercermin, subjek melihat imaji eksternal yang menimbulkan hubungan ambivalen, disatu sisi ia melihat dirinya, tetapi di sisi lain diri yang dilihatnya itu hanya imajiner. Cermin merupakan metafora bagi pandangan ibu terhadap dirinya yang melihatnya sebagai Yang lain. Lacan menyatakan bahwa proses penemuan diri infatil atau identifikasi ini berfungsi sebagai paradigma dari semua hubungan selanjutnya. Diri selalu menemukan dirinya melalui refleksinya pada orang lain, tetapi yang ditemukan itu bukan diri yang sebenarnya atau imajiner (dalam Sarup, 2008: 27).

Fase ketiga berupa fase oedipal yang terjadi ketika subjek memasuki tatanan simbolik. Subjek menerima mekanisme bahasa sebagai imaji-diri lain berupa penanda-penanda, yang oleh Lacan merupakan transliterasi dari kompleks Oedipus ke dalam fenomena linguistik yang disebut sebagai penemuan subjek atas nama-Ayah. Pada fase inilah, subjek menjadi ditentukan oleh bahasa. Namun, bahasa tidak cukup merepresentasi subjek sehingga subjek mengalami kekurangan/ kehilangan. Subjek menjadi terbelah atau dipisahkan dari dorongan-dorongannya sendiri dan juga disubordinasikan pada struktur simbolik yang pada gilirannya nanti akan menentukan identitas dan hasratnya (Sarup, 2008: 29). Oleh karena itu, bahasa dan hasrat memiliki kaitan erat.

Hasrat dibedakan dengan kebutuhan. Kebutuhan bersifat fisiologis atau biologis dan dapat diberikan secara langsung berkait dengan perasaan yang dialaminya. Akan tetapi, kebutuhan akan bertransformasi menjadi permintaan ketika tidak terpenuhi. Permintaan

berkebalikan dengan kebutuhan karena permintaan ketika dipenuhi akan memunculkan permintaan yang baru dan akan terus meminta. Hasrat adalah apa yang tidak dapat dispesifikkan permintaan. Hasrat selalu berada di luar dan sebelum kebutuhan yang berarti bahwa hasrat bersifat selamanya karena tidak mungkin terpuaskan (Sarup, 2003: 42-43). Hasrat bagi Lacan, hasrat bersifat ontologis, suatu perjuangan akan keseluruhan. Hasrat adalah metonimi dari *hasrat untuk menjadi*. Istilah hasrat mengacu kepada adanya rasa kekurangan dan keinginan untuk memenuhi kekurangan itu (Faruk, 2012: 193). Hasrat diungkapkan secara simbolis melalui penanda yang menjadi milik bersama. Oleh karena itu, hasrat individu berkaitan dengan hasrat yang diinginkan/ dihasratkan oleh orang lain. Dalam kaitan ini pula, dimungkinkan adanya persamaan atas hasrat tertentu antara individu.

Konsep hasrat yang dikemukakan Lacan berkait pula dengan ketidaksadaran. Hasrat akan muncul dalam ketidaksadaran apabila hasrat yang diungkapkan melalui penanda simbolis dalam kesadaran tidak memuaskan. Namun, ketidaksadaran tersebut juga beroperasi dalam penanda yang mengambil bentuk berupa mimpi, keseleo lidah (kekeliruan), lelucon atau kelakar, dan gejala-gejala (lih. Sarup, 2008: 7). Ketidakserasian antara hasrat dan bahasa dapat ditampilkan dalam ketidaksadaran. Dengan demikian, hasrat mempunyai peran dalam memberikan gambaran pada ketidaksadaran (Barcher, 2005: 303-304).

Dalam kaitannya dengan fiksi populer, konsep Lacan mengenai subjek dan pembentukannya, yang melibatkan imajiner, hasrat, serta ketidaksadaran, dapat diterapkan untuk menganalisis pembaca sebagai pengonsumsi (pembaca) novel populer. Pembaca dapat dilihat sebagai subjek dalam proses pembacaan. Adi (2011: 187) menyatakan bahwa melalui psikoanalisis, pembaca dilihat sebagai orang yang bermimpi atau berfantasi dalam proses pembacaan sehingga proses pembacaan tersebut menjadi sarana pemenuhan hasrat seseorang. Dengan demikian, subjek yang membaca fiksi populer berada dalam ketidaksadaran (baca: mimpi atau fantasi) sebagai upaya memenuhi hasratnya terhadap sesuatu, atas keutuhan yang hilang atau kekurangan yang dirasakannya dalam proses identifikasi melalui Yang lain.

Mimpi-mimpi berkaitan dengan hasrat tersamar dan penafsiran tentangnya berarti memasuki mekanisme penyamaran tersebut yang menjelaskan hasrat tersembunyi yang terwujud melalui gambar-gambar mimpi yang membingungkan (Adi, 2011: 188). Oleh karena itu, pembaca dalam menanggapi fiksi populer bergantung pada latar budayanya karena suatu fiksi populer tidak secara otomatis memenuhi fantasi pembacanya. Akan tetapi, pembaca-pembaca dari latar belakang budaya yang berbeda dapat juga memiliki kesamaan hasrat yang tersembunyi yang melalui proses pembacaan fiksi populer memberikan jalan keluar pada hasrat rahasia tersebut (Adi, 2011: 188). Hal tersebut juga dikemukakan Storey (2006: 146) bahwa mengonsumsi (membaca fiksi populer) merupakan strategi pengalihan dan pergerakan hasrat metonimik (baca: pengganti) yang tiada akhir

yang membuat pengonsumsi menjadi utuh karena mengembalikannya pada kondisi imajiner yang diliputi kebahagiaan.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi Pembaca Novel Populer *5 cm*

Disebutkan sebelumnya bahwa novel *5 cm* telah dicetak ulang sebanyak tujuh belas kali dan berhasil menjadi *best seller* nasional. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat segmen pembaca atau pengonsumsi bagi penjualan novel tersebut yang membuktikan tanggapan dan apresiasi atas keberadaannya. Akan tetapi, siapakah pembaca novel *5 cm* yang dimaksud? Mengapa pembaca tertarik untuk mengonsumsinya? Pertanyaan-pertanyaan tentang pembaca novel *5 cm* yang diajukan tersebut akan dibahas melalui teori psikoanalisis seperti yang telah dikemukakan di atas.

Pembaca novel *5 cm*, menurut teori psikoanalisis, dapat dipandang sebagai subjek yang dibentuk secara artifisial yang mengalami fase imajiner. Dalam proses pembacaan, pembaca secara tidak sadar merepresentasikan dirinya melalui penanda yang ada pada novel dan masuk dalam konstruksi imajinernya. Konstruksi imajiner dalam novel tersebut berperan seperti cermin, yaitu menampilkan citra/ gambaran yang dikenali pembaca sebagai dirinya. Oleh karena itu, pembaca berfantasi dengan mengidentifikasi dirinya melalui Yang lain dalam novel *5 cm*. Pembaca seolah-olah mengenali dirinya dalam gambaran para tokoh dan peristiwa serta konflik yang dialami tokoh-tokohnya.

Identifikasi pembaca melalui tokoh, peristiwa, dan konflik dalam konstruksi imajiner novel *5 cm* dapat dijadikan asumsi untuk mengenali pembaca sebenarnya atau pengonsumsi novel tersebut. Dalam novel ini, diceritakan lima tokoh yang menjadi sahabat. Para tokoh memiliki karakter yang berbeda dan mengalami konflik jati diri masing-masing, di samping juga konflik antartokoh dalam permasalahan cinta. Dari penggambaran tokoh, pembaca mengidentifikasi dirinya dan melihat seperti bayangan dalam cermin yang membuatnya merasakan hal yang merupakan representasi dirinya. Hal tersebut tampak dalam salah satu komentar pembaca pada situs *blog* resmi *5cm-legacy* yang dikutip di bawah ini.

*....5cm memang membangkitkan semangat. entah sudah berapa kali saya membaca 5 cm. yang saya rasakan tetap sama, selalu ada kejutan di setiap halaman. saya seperti masuk ke dunia 5cm. ke dunia arial genta zafran ian dan riani. saya tunggu filmnya. terimakasih banyak. sukses terus ..."(Gita Kusumawardiani, 25-12-2009).*

Melalui komentar di atas, dapat diartikan bahwa pembaca memasuki fase cermin. Tokoh-tokoh dalam novel merupakan Yang lain sebagai yang dihasratkan

pembaca. Namun, yang tersirat dari pernyataan itu ialah adanya rasa kekurangan yang dialami pembaca dalam penanda simbolis sehingga dikatakannya bahwa novel *5 cm* mampu membangkitkan semangat. Penanda simbolis berupa kesadaran bahwa *5 cm* adalah dunia fiksi belaka meskipun yang digambarkan dalam teks tersebut tidak asing baginya. Rasa kekurangan tersebut menginginkan keutuhan yang dimunculkan dalam ketidaksadaran selama proses pembacaan yang berkaitan dengan hasrat pembaca untuk menjadi sebagaimana tokoh dalam cerita sebagai representasi diri.

## 2. Hasrat tentang Cinta dan Impian

Menurut Lacan, hasrat akan muncul dalam ketidaksadaran apabila hasrat yang diungkapkan melalui penanda simbolis dalam kesadaran tidak memuaskan. Dari pandangan tersebut, akan dilihat proses pembacaan novel *5 cm* sebagai pemberi jalan keluar bagi hasrat pembacanya. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pembaca mengidentifikasi diri pada tokoh, peristiwa serta konflik yang dialami para tokohnya, hasrat pembaca dengan demikian berkaitan pula dengan apa yang digambarkan melaluinya.

Dalam novel ini, diceritakan tentang kisah cinta para tokoh. Kisah cinta yang dialami para tokoh itu justru menimbulkan konflik antartokoh. Pembaca memberikan komentar terhadap hal tersebut, seperti yang dapat dilihat dari kutipan yang diambil dari situs penulisnya di bawah ini.

*"lucu bgt mas pas di malem2 di ranu kumbolo, genta suka sama riani tpi riani suka sama jafran tpi jafran suka sama dinda tpi dinda suka sama genta,,hahaha,, ending nya ngk nyangka klo riani nikah sama jafran... tp dinda kq bisa nikah sama deniek??" (awang, 05-6-2009)*

Melalui pernyataan di atas, pembaca melihat konflik cinta antartokoh sebagai suatu hal yang menghibur, tidak terduga, dan terkandung teka-teki. Permasalahan cinta yang dialami para tokoh membawa pembaca pada hasrat yang dimilikinya selama proses pembacaan, yaitu hasrat atas cinta yang menggembirakan meskipun tidak dapat diduga sebelumnya. Cinta yang dihasratkan ialah cinta yang dipahami muncul dalam suatu konflik dan tidak selalu berakhir ideal, tetapi berhasil dimenangkan. Namun, hasrat atas cinta yang demikian tidak pernah ada dalam kesadaran atau tidak akan ditemukan pembaca sehingga menyebabkan pembaca novel populer tersebut menjadi subjek yang dipengaruhi oleh teks.

Di samping cinta, novel ini mengetengahkan pula permasalahan yang berkaitan dengan pencarian jati diri atau identitas. Jati diri para tokoh diwujudkan dalam keinginannya untuk mewujudkan impian. Pada akhir cerita, setiap tokohnya berhasil meraih impiannya karena mereka telah menaklukkan tantangan yang ada. Aspek mengatasi tantangan mendapat perhatian dari pembaca novel ini, seperti dalam kutipan berikut.

*“Keren banget! Udah baca 2x,, tetep bikin gw pengen baca lagi. Buku ini yang udah menginspirasi gw,, buat keep on fighting ngejar cita-cita... Bikin gw makin suka travelling and hiking... Bikin gw makin pengen menginjakkan kaki di mahameru... Thanks for the inspiration... Keep up the good work! ^^ salam...”(Bellinda,10-08-2009).*

Bagi pembacanya, kisah yang dialami para tokoh, yang berhasil meraih impian, menunjukkan pemenuhan bagi hasratnya atas hal tersebut. Dengan demikian, hasrat atas impian yang dimiliki pembaca yang sebelumnya tersamarkan menjadi tersalurkan dalam proses pembacaan. Oleh karena itu, novel *5 cm* berdampak sebagai pemenuhan hasrat atas Yang lain dan pembaca akan selalu menghasrati hal tersebut sebagai subjek yang memiliki cinta dan impian yang belum tercapai.

#### **D. SIMPULAN**

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, pengonsumsi atau pembaca novel *5 cm*, melalui psikoanalisis Lacan, dapat dikonstruksi secara artifisial sebagai subjek yang mengalami fase imajiner. Oleh karena itu, pembaca novel ini diasumsikan berada dalam kategori pembaca remaja sampai dewasa dalam perkiraan usia tidak lebih dari empat puluh tahun, lebih khusus lagi pembaca dengan pendidikan formal sebagaimana direpresentasikan oleh para tokoh dalam novel tersebut. Kedua, identifikasi pembaca dilakukan dengan melihatnya sebagai subjek yang mengidentifikasi diri dan menemukan hasratnya atas Yang lain pada novel tersebut. Hal ini disebabkan oleh konstruksi imajiner novel tersebut menggambarkan konflik seputar permasalahan identitas, pencapaian impian, dan cinta yang mungkin juga dihadapi pembacanya sehingga novel tersebut merupakan pemenuhan atas hasratnya, yaitu hasrat tentang cinta dan impian. Pembaca diasumsikan menginginkan atau menghasrati cinta yang menggembirakan meskipun tidak ideal dan impian yang dapat diraih.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bracher, Mark. 2005. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial*. Terjemahan Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dirgantoro, Dhony. 2011. *5 cm*. Cet-17. Jakarta: Grasindo.
- Sarup, Madan. 2008. *Poststrukturalisme & Posmodernisme*. Terjemahan Medhy A. Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra.

Storey, John. 2006. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Terjemahan Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra.

[www.5cm\\_legacy.com](http://www.5cm_legacy.com) situs resmi Donny Dhingantoro, penulis novel *5 cm*.

# **NOVEL *WIJAYA KUSUMA DARI KAMAR NOMOR TIGA* UPAYA KREATIF UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER**

**Maria Matildis Banda dan Maria Silalahi**

Fakultas Sastra dan Ilmu Budaya Universitas Udayana Denpasar dan  
Dinas Kesehatan Propinsi Nusa Tenggara Timur, Kupang

## **ABSTRAK**

Novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* karya Maria Matildis Banda (2015) ditulis berdasarkan realitas pertama atau realitas obyektif tentang Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). KIA adalah salah satu program nasional Kementerian Kesehatan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan derajat Kesehatan Ibu dan Anak. Upaya itu dilakukan dengan satu tujuan utama menurunkan AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka Kematian Bayi) yang masih cukup tinggi di Indonesia. Berbagai upaya dilakukan untuk membangun kerja sama efektif antara dinas kesehatan sebagai pemberi pelayanan (*supply side*) dan masyarakat sebagai penerima pelayanan (*demand side*). Realitas obyektif tersebut dikembangkan menjadi realitas kedua. Dalam realitas kedua semua fakta dikemas ke dalam fiksi dengan logika karya sastra sesuai estetika alur, karakter tokoh-tokoh, dan latar. Narasinya bertujuan untuk mengekspresikan norma dan nilai-nilai universal dari sebuah kearifan lokal tentang kehamilan, persalinan, nifas, menyusui, dan bayi baru lahir. Imajinasi literer berkembang berdasarkan referensi kehidupan, digali berdasarkan data primer dan kepustakaan atau referensi buku sebagai data sekunder. Penulisan novel ini menjelaskan karakter karya sastra yang kreatif, inovatif, dan universal. Novel menjadi wadah penemuan dan penanaman nilai-nilai kehidupan bayi baru lahir serta ibu yang melahirkannya. Pertanyaan tentang apakah aku ikut andil dalam kematian ini menggetarkan jiwa untuk sampai pada pertanyaan mendasar lainnya: siapakah yang menentukan kehidupan dan kematian ibu dan bayinya? Karya sastra memiliki ruang-ruang imajiner yang sangat luas untuk menjawabnya.

## **ABSTRACT**

*Novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga by Maria Matildis Banda (2015) was written by the first reality or the objective reality of maternal and child health (Kesehatan Ibu dan Anak/KIA). KIA is one of the national program of the Ministry of Health with regard to efforts to improve the health of mothers and children. Efforts were made with one primary goal reducing the MMR (Maternal Mortality Rate) and IMR (Infant Mortality Rate), which is still quite high in Indonesia. Various attempts were made to establish effective cooperation between health authorities as service providers (supply side) and society as a recipient of services (demand side). The objective reality developed into a second reality. In reality both all the facts packed into a fictional literary work in accordance with the logic of the aesthetic plot, character figures, and background. The narrative is intended to express the norm and the universal values of a local*

*knowledge about pregnancy, labor, childbirth, breastfeeding, and newborn. Develops literary imagination by reference to life, dug based on primary data and bibliography or reference books as secondary data. Writing this novel describes the character of a literary work in a creative, innovative, and universal. The novel becomes a container discovery and cultivation of the values of life of newborns and mothers who gave birth. The question of whether I took part in this death thrill to arrive at a more fundamental question: who decides life and death of the mother and her baby? Literary works have imaginary spaces very broad to answer.*

## **A. PENDAHULUAN**

Kementerian Kesehatan RI menggarisbawahi berbagai kebijakan untuk menyelamatkan ibu hamil dan bayi dengan tujuan utama menurunkan AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka Kematian Bayi). Kebijakan tersebut dilaksanakan di daerah-daerah di seluruh Indonesia – termasuk Nusa Tenggara Timur (NTT) – melalui berbagai program dan kegiatan. Salah satunya melalui Program Revolusi KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Strategi KIA dirumuskan dalam buku pendukung berjudul “Pedoman Revolusi KIA di Provinsi NTT Percepatan Penurunan Kematian Ibu dan Bayi Baru Lahir (Semua Persalinan Dilaksanakan Difasilitas Kesehatan yang Memadai)” (2012). Selain Peraturan Gubernur (Pergub) tentang Revolusi KIA, buku ini menjelaskan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis percepatan penurunan kasus kematian ibu dan bayi. Buku ini melukiskan sebuah strategi yang revolusioner di bidang pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak akibat tingginya kasus kematian ibu dan bayi baru lahir di Indonesia dan NTT khususnya.

Buku tersebut sangat teknis untuk menjawab permasalahan lapangan yang kompleks dalam penanganan ibu Menuju Persalinan Selamat (MPS). MPS diukur dengan indikator angka-angka dan penanganan medis-klinis. Sementara itu, diketahui bahwa ada banyak kendala lapangan serta peran serta masyarakat yang berpengaruh. Dari sisi topografi – geografi misalnya, wilayah daerah yang berbukit-bukit, tebing, gunung, belum ditunjang sepenuhnya dengan infrastuktur jalan serta transportasi yang lancar demi mengantarkan ibu hamil dan melahirkan difasilitas kesehatan yang memadai. Dari sisi kultural, tradisi patriaki menjadikan perempuan tidak memiliki hak untuk mengambil keputusan mengatur jarak kelahiran, jumlah anak, bahkan hak menolong diri sendiri untuk segera dirujuk ke rumah sakit. Akibatnya tiga terlambat (terlambat mengambil keputusan, terlambat dirujuk, terlambat ditolong) serta empat terlalu (terlalu dini/ usia muda, terlalu tua/ usia tua, terlalu banyak anak, dan terlalu dekat jarak kelahiran) menjadi momok yang menambah jumlah kasus kematian. *Gender equity* menjadi persoalan pelik pada saat kodrat hamil dan melahirkan dipandang sebagai persoalan ibu hamil sendiri. Bayi laki-laki pilihan utama menggarisbawahi stigma budaya yang mengutamakan laki-laki. Mitos-mitos dan keyakinan tradisional tentang ibu dan bayi pun masih mengikat pikiran masyarakat, yang mempengaruhi penanganan KIA.

Upaya mempertemukan dinas kesehatan sebagai pemberi pelayanan (*supply side*) dengan masyarakat penerima pelayanan (*demand side*) perlu dikaji lebih mendalam. Salah satunya melalui novel untuk menjelaskan alur, latar, dan karakter tokoh-tokoh dalam budaya patriarki serta topografi dan geografi yang sulit.

Novel adalah salah satu jalan terbaik dalam menarasikan mitos-mitos serta nilai-nilai kearifan lokal yang penting digarispawahi untuk menyelamatkan ibu dan bayi. Tutaran yang diungkapkan melalui novel diharapkan dapat menyentuh hati dokter, para bidan, dan tenaga kesehatan lain, kader-kader desa serta masyarakat umumnya untuk mengantar ibu hamil Menuju Persalinan Selamat (MPS). Dinas Kesehatan – khususnya seksi KIA meyakini hal ini, sehingga diambillah langkah-langkah untuk penulisan novel dengan tema KIA. Berikut ini akan dijelaskan berturut-turut ide-ide tentang revolusi KIA, temuan lapangan dan wawancara, serta penulisan novel yang diberi judul “Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga.”

## **B. MENCERMATI IDE *BRILIANT* DARI REVOLUSI KIA**

Buku Pedoman Revolusi KIA menjelaskan sebuah idealisme yang “angkuh” dalam tanda petik dari strategi Revolusi KIA. Hanya “keangkuhan” sajalah yang yakin memperhitungkan situasi dan kondisi lapangan yang serba kurang baik dari sisi *supply side* maupun *demand side* “dapat di atasi”. Apalagi jika dikaitkan dengan sistem penganggaran dan pembiayaan yang relatif minim bagi petugas lapangan sebagai ujung tombak. Mungkinkah dana Rp 50.000 untuk kunjungan rumah diberikan untuk jarak tempuh dengan ojek naik gunung – turun gunung, masuk sungai keluar – sungai, dan masuk hutan – keluar hutan? Pengalaman perjalanan bersama Ibu Helena dari pusat Nangapanda menuju Kamubheka, Ende, Flores (11 November 2012) melalui jalur barat menunjukkan secara langsung kendala lapangan yang serius untuk kunjungan ibu *nifas*<sup>23</sup> maupun *bayineonatus*<sup>24</sup> di rumah.

Pertanyaan selanjutnya adalah melahirkan di Puskesmas PONED<sup>25</sup> misalnya jika bumil berada di gunung dengan jarak tempuh yang jauh, jalan rusak berat, pemahaman kesehatan diri rendah, tekanan keluarga, dan kesulitan ekonomi hanya akan terjadi dengan niat yang kuat serta tanggung jawab pelayanan yang tinggi. Pada tingkat masyarakat “rumah tunggu” dekat Puskesmas atau RSUD bagi bumil, dua hari sebelum melahirkan, belum cukup tersosialisasi. Ibu hamil dan MPS belum menjadi sesuatu yang penting adalah soal lain yang harus di atasi.

Prof. Dr. Laksono Trisnantoro, MPH (Ketua Program Magister Kebijakan UGM) menyebut Revolusi KIA sebagai ide yang fenomenal dan dr. Slamet Riyadi (mantan Dirjen Bimas Gizi dan KIA) menyebutkan, “orang gila yang mempunyai ide seperti ini dan orang yang bisa melaksanakan ide ini juga gila.” Dalam wawancara dengan pekerja di KIA salah satu dinas kesehatan disebutkan bahwa Revolusi KIA itu pesawat jet namun tidak bisa

<sup>23</sup> Ibu nifas: ibu yang baru melahirkan

<sup>24</sup> Bayi neonatus: bayi baru lahir

<sup>25</sup> PONED: Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Dasar (di Puskesmas).

terbang karena pelaksana adalah roda-roda yang pada gembos. Bagaimana bisa terbang jika landasan belum cukup panjang untuk *take off* maupun *landing*?

Sebenarnya, ide Revolusi KIA yang “angkuh” ini adalah ide *briliant*. Memang perlu “angkuh” untuk berani bermimpi. Barangkali benar bahwa seseorang perlu bermimpi mencapai bulan dan siapa juga yang mengatakan bahwa mimpi tidak dapat menjadi kenyataan? Memang perlu ide besar untuk membuat dan menulis sejarah. Membanggakan benar karena ide *briliant* ini lahir demi harkat dan martabat ibu hamil, melahirkan, dan menyusui bayinya. Ide ini sangat memungkinkan menjadikannya layak sebagai ide universal bagi dunia untuk KIA apabila mudah diimplementasikan dengan *support* pembiayaan dan anggaran yang juga *briliant*. Idealisme dan mimpi menunjukkan kualitas dan kapabilitas harga diri pribadi dan institusi yang melahirkannya. Akan tetapi bukankah kita pun perlu memiliki kerendahan hati dan memiliki ruang ekspositoris dan deskriptif untuk berdamai dengan kenyataan dalam bekerja sama untuk melakukan perubahan demi perubahan. Pada titik inilah sesungguhnya ide melahirkan novel akan didukung oleh Pedoman Revolusi KIA (data sekunder) dan temuan lapangan (dada primer). Data primer diperoleh melalui: kunjungan lapangan, wawancara, analisis kasus-kasus kematian ibu hamil, ibu melahirkan, kematian janin dalam kandungan, bayi baru lahir. Data buku (sekunder) dan data lapangan (primer) memperkaya isi novel yang mengutamakan realitas kedua yaitu realitas fiksi yang dikemas dengan kekuatan estetika sastra prosa, yaitu alur, karakter, dan latar.

### C. TEMUAN LAPANGAN DAN PENULISAN NOVEL

Pertama, ada salah satu kematian yang terjadi hanya karena banjir di wilayah Puskesmas Ria Raja Kecamatan Ende. Ibu hamil tidak bisa menyeberang, melahirkan di jalan, dan memutuskan kembali ke rumah karena sudah melahirkan. Saat ditemui bidan dalam kunjungan rumah, ibu Nifas, suami, dan keluarga tidak mau ibu Nifas ditangani difasilitas kesehatan. Ibu dengan Hb rendah tidak tertangani dan wafatlah ibu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa berbagai upaya yang dilakukan pada tingkat *supply side* adalah satu hal dan partisipasi masyarakat pada tingkat *demand side* adalah satu hal lain dalam Menuju Persalinan Selamat (MPS). Pemahaman ini mewarnai isi novel. Dari sisi *supply side* dan *demand side*, ada berbagai upaya yang dilakukan melalui program dan kegiatan yang direncanakan dengan jelas untuk menjawab pertanyaan maupun untuk mengatasi masalah meningkat dan fluktuatifnya kasus kematian. Pada saat itu, didapatkan pula pemahaman tentang *Sister Hospital*, Desa Siaga, Rumah Tunggu, Metode Kanguru, Peningkatan Kapasitas Kader ASI (Air Susu Ibu), Peningkatan Cakupan KB (Keluarga Berencana) Pria, Pokja (Kelompok Kerja) *Gender*, dan Perda KIBBLA (Peraturan Daerah tentang Kesehatan Ibu dan Bayi Baru lahir) serta berbagai upaya lainnya yang dilakukan untuk memperkuat Revolusi KIA di NTT.

Kedua, secara terpisah Ibu Elisabeth da Gomez dan Dokter Henny (BKKBN Ende) menjelaskan tentang upaya membangun kesadaran KB pada Pasangan Usia Subur (PUS). Ibu hamil anak ke-sembilan dengan kelahiran anak pertama sampai ke delapan dalam kategori empat terlalu (terlalu tua, terlalu cepat jaraknya, terlalu muda, terlalu banyak).

Saat dikunjungi, suami selalu tidak berada di tempat dan selalu sedang melaut sebagai nelayan. Suami tidak mengizinkan istrinya ikut KB dan suami tidak mau ikut KB. Ibu dengan perut besar tujuh bulan, menggendong anak ke delapan balita satu tahun di tangan kanan, dan tangan kiri membimbing anak ke tujuh balita tiga tahun. "Perut ibu seperti balon yang terus-menerus ditiup sampai kembang besar dan kian tipis dan meledak pada satu waktu," demikian kata Ibu Lies. Demikian pula cerita tentang empat terlalu yang terjadi pada bumil<sup>26</sup> yang selalu menjadi bumil pada saat suami kembali dari TKI setiap bulan Desember dalam rangka merayakan Natal dan Tahun Baru ketika istri sudah melahirkan bulan September - Oktober. Suami kembali menuju TKI dalam keadaan istri hamil lagi saat bayi baru berusia tiga-enam bulan. Demikian terus-menerus hal itu terjadi. KB adalah sesuatu yang mustahil karena suami TKI dan istri tinggal di rumah. Membangun pengaturan KB terkendala penolakan suami, ketakberdayaan istri, di samping penjadwalan waktu dan biaya. Akses yang sulit bagi ibu, Wanita Usia Subur (WUS) dalam hal mengambil keputusan untuk ber-KB demi memproteksi dirinya adalah salah satu poin dari novel.

Ketiga, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur, dr. Yosep Usen Aman dan jajarannya melahirkan konsep 2H2 (dua hari sebelum dan dua hari sesudah melahirkan) yang mendaratkan konsep Revolusi KIA dalam strategi yang nyata. Bagi novelis, konsep 2H2 itu inspiratif dan imajinatif. Kesuksesan yang dikisahkan "2H2" adalah kunci tersendiri dalam novel ini. Penjelasan tentang konsep 2H2 yang dimotori oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Flores Timur itu melengkapi apa pentingnya rumah tunggu bagi ibu hamil, baik rumah tunggu yang sudah dibangun maupun rumah tunggu berupa rumah sanak keluarga yang dekat dengan Puskesmas PONEK maupun RS PONEK<sup>27</sup>. Lebih penting lagi kesadaran bumil dan keluarganya untuk mendekat ke fasilitas kesehatan yang memadai dua hari sebelum hari H dan meninggalkannya dua hari setelah hari H. Konsep ini berkembang dalam novel untuk 3H3 sampai 7H7 sesuai dengan topografi dan geografi wilayah dan infrastruktur jalan di Flores dan NTT pada umumnya yang masih jauh dari harapan.

Keempat, diskusi tentang hamil di luar nikah atau tanpa komitmen untuk bertanggung jawab bersama-sama dengan pihak laki-laki. Konvensi budaya kita tidak menerima jenis kehamilan seperti itu dan kelahiran anak tanpa ayah. Keberanian ibu membawa anaknya ke hadapan publik serta keberanian untuk tidak menyebutkan siapa ayahnya serta keberanian untuk menjadi ibu tunggal adalah nonkonvensional dalam budaya timur dan ketimuran. Dalam hal ini banyak ibu masih ada dalam posisi setuju dengan tradisi budaya sebagai salah satu norma yang mesti dipegang. Akan tetapi yang urgen bahwa ibu hamil harus difasilitasi untuk MPS apapun latar belakang kehamilannya. Selain itu, ada sejumlah ibu yang terluka karena melihat anak gadisnya hamil akibat terlalu bersemangat dalam berpacaran; juga ibu yang terluka karena anak ABG yang belum cukup umur mengalami nasib yang sama. Meskipun sangat terluka ibu adalah ibu yang memiliki hati seluas samudera untuk mendampingi anaknya menghadapi perubahan demi perubahan sampai melahirkan dan

---

<sup>26</sup> Bumil: ibu hamil

<sup>27</sup> PONEK: Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Komprehensif (di RSU)

membesarkan bayinya dalam doa ibu. Salah satu *point* dalam novel menggarisbawahi hal ini.

Kelima, wawancara dengan beberapa bidan dan tenaga kesehatan lainnya, pemerhati *gender*, pekerja di LSM, rohaniwan/wati, serta para bumil yang melahirkan di faskes PONEB maupun yang melahirkan di rumah. Mereka adalah Veronika Dhuke, Alexia Sadipun, Yustina Go'o, Linda, Flora, Suster Matilda, Dokter Mersi, Dokter Henny, Pak Bruno, Marminah Satu, Margaretha Telu, Nursinah Ningsih Daeng, Romo Trens Due, Romo Felix Djawa, Romo Steph Wolo Itu, dan SP. Djadja. Mereka mengungkapkan cerita pengalaman langsung maupun tidak langsung tentang pernikahan, kehamilan, melahirkan, kehidupan bayi dan balita yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki. Budaya patriaki yang menomorsatukan laki-laki dan menomorduakan perempuan, termasuk cerita-cerita perselingkuhan dan prostitusi yang terjadi di kalangan para terpelajar—yang sebenarnya mustahil bertindak sebagai pelakunya— adalah salah satu latar yang membuat alur novel mengalir.

Keenam, diskusi dengan Prof. Dr. I Wayan Windia, SH., M.Hum. (guru besar hukum adat pada Fakultas Hukum Universitas Udayana, Denpasar, Bali) pemerhati hukum adat, sastra, dan kebudayaan Bali. Beliau berbicara tentang kebudayaan sebagai Pola Ilmiah Pokok (PIP) UNUD. Semua program akademis di UNUD baik Diploma, S1, S2, maupun S3 bertitik tolak pada kebudayaan sebagai roh penelitian laporan, skripsi, tesis, dan disertasi. Karenanya menurut Prof. Windia dalam menulis novel dengan latar belakang KIA, selayaknya lambang Bakti Husada dijadikan bagian integral sebagai titik tolak. Input yang diberikannya meyakinkan untuk mulai membaca makna di balik lambang Bakti Husada itu. Secara khusus dipelajari sejarah dan filosofi Wijaya Kusuma, mengapa Wijaya Kusuma menjadi bunga lambang Bakti Husada, dan menjadikannya sebagai salah satu kekuatan yang mewarnai narasi novel *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga*.

Ketujuh. Kenangan pada ibu-ibu tempo dulu yang menjalani MPS tanpa didukung oleh berbagai program apalagi sebuah program yang revolusioner tentang KIA untuk mengurangi kasus kematian ibu, bayi, maupun janin dalam kandungan. Pelajaran yang didapatkan dari ibu-ibu tempo dulu adalah kesederhanaan akan rasa terima kasih telah dilahirkan ke dunia ini, MPS yang sehat dan melahirkan anak-anak yang sehat. Mengapa jaman dulu begitu gampang melahirkan, gampang membesarkan dan mendidik banyak anak. Tanpa kendala berarti segala hal seputar KIA dalam berumah tangga puluhan tahun menjadi sesuatu yang mengherankan pada masa kini. Sayangnya kesadaran untuk menulis pengalaman mereka hadir pada saat orangnya sudah tidak ada lagi. Rasa terima kasih tiada akhir untuk ibu-ibu tempo dulu yang disampaikan melalui tokoh utama novel ini saat berdiri di teras rumah dan menyaksikan Wijaya Kusuma mekar pada waktu malam.

Kedelapan, kabar dari Hyeronimus Modo (H.U. Pos Kupang) tentang kematian ibu di Sulamu karena tidak ada bidan di Puskesmas ikut memberi kekuatan pada novel ini. Bidan sudah menyelesaikan masa kontraknya dan belum ada kontrak baru. Parodi Situasi Minggu H.U. Pos Kupang menulis tentang kasus itu. Tulisan di bawah judul "Jangan Takut, Ibu".

Isinya antara lain, “Jangan takut ibu, kita harus bertahan! Karena ketakutan meningkatkan penindasan,” berdasarkan penggalan puisi W. S. Rendra yang berjudul ‘Jangan Takut Ibu’.

Kabar lain datang dari Bidan Veronika Dhuke di Bajawa Flores tentang kematian ibu melahirkan di salah satu Puskesmas di Bajawa yang jaraknya sangat dekat dengan RSUD PONEK. Pendarahan dan terlambat rujuk akibat menunggu supir dan ambulans adalah alasan yang diketahui publik. Satu lagi kematian ibu dijelaskan oleh Ibu Herlina Wonga di Mbay Nagekeo, Flores. Ibu meninggal di salah satu RSUD karena terlambat rujuk apalagi jarak dari Puskesmas ke RSUD jauh untuk kasus *emergency* bumil. Ibu meninggalkan bayi kembar perempuan yang dibawa pulang keluarga di Aeramo Mbay. Demikian juga kisah seorang ibu yang meninggal di Flores Timur. Menurut beberapa orang tenaga kesehatan, “Ini kematian terhormat,” karena bumil datang periksa dalam Kunjungan Pertama - K1, Kunjungan Kedua - K2, Kunjungan Ketiga - K3, dan Kunjungan Keempat - K4 lengkap, sehat, dan menjalani semua prosedur MPS yang terjamin.

Semua temuan lapangan melalui investigasi dalam diskusi dan wawancara di atas merupakan data primer yang membangkitkan imajinasi literer. Data-data tersebut cukup kuat untuk menghasilkan sebuah novel. Novel dengan judul “Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga” dilahirkan sebagai upaya kreatif demi pembentukan mental dan kepribadian bangsa dalam bidang kesehatan. Dibangunlah sebuah relasi antara dokter, bidan, dan para kader desa untuk menolong persalinan. Novel diharapkan dapat memstimulasi dan menyentuh batin pembaca lokal untuk mengerti bahwa setiap ibu hamil –siapun dia dan apapun latar belakang kehamilannya- harus ditolong untuk MPS (Menuju Persalinan Selamat). Berbagai kendala geografi topografi, budaya patriaki, aspek gender, serta peran serta masyarakat dapat dinarasikan melalui latar cerita dan karakter tokoh-tokoh, sehingga lebih mudah dimengerti.

#### **D. ESTETIKA KARYA SASTRA DALAM NOVEL DAN PUISI**

Semua data yang diperoleh baik melalui buku-buku (data sekunder) maupun melalui investigasi kasus-kasus kematian ibu, wawancara, dan diskusi (data primer) adalah referensi utama dalam penulisan novel judul “Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga” ini. Ringkasan ceritanya sebagai berikut.

*Novel ‘Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga’ bercerita tentang pengabdian tokoh utama Bidan Rosa Dalima (Bidan Ros). Bidan Ros didukung tokoh-tokoh Kepala Puskesmas (Kapus) Dokter Yordan, Martinus (sarjana ekonomi, petani/wirausaha, kader desa), Adrian (tunangan Ros) serta tokoh-tokoh lainnya. Tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki masa lalu dan harapan cinta masa depan yang justru ditemukan melalui jalan berliku yang membawa mereka pada Polindes, Puskesmas, RSUD, Kantor Dinas, dengan fokus pada ibu dan bayi.*

*Cerita ini berawal dari kamar nomor tiga Mess Puskesmas Flamboyan tempat tinggal bidan Rosa Dalima saat pertama kali datang;*

dan Polindes Bakung tempat Ros mengabdikan. Ia membawa dua pot kembang Wijaya Kusuma dari kampung halamannya..

Melalui karakter tokoh-tokoh alur cerita bergerak maju. Berbagai konflik dihadapi Bidan Ros. Upaya melibatkan suami dalam pemeriksaan kehamilan, melahirkan, rujuk ibu hamil dengan resiko tinggi dihadapkan dengan stigma budaya dan pikiran stereotype tentang kehamilan urusan perempuan. Demikian pula kematian ibu nifas yang dihadapi Ros dengan pertanyaan, "Apakah saya ikut andil dalam kematian ini?"

Novel ini tidak bercerita tentang keberhasilan tidak juga tentang kegagalan tetapi terutama hakekat kehidupan manusia untuk menjadi manusia bagi yang lain. Soal bunga Wijaya Kusuma yang hanya mekar pada tengah malam dan menjadi simbol Bakti Husada. Soal cinta, kesetiaan, dan kerelaan berkorban. Soal intimidasi dan kekuatan untuk setia atau tidak. Jawabannya dapat ditemukan pada alasan Bidan Ros dalam memilih teman hidup. Dokter Yordan, Martin kader desa, Adrian tunangan Ros, atau orang lain sama sekali.

Selain Novel tersebut, juga ditulis sebuah puisi dengan judul yang sama yang ditulis Maria Matildis Banda. Puisi menjelaskan tentang ibu melahirkan serta ibu nifas yang sedapat mungkin mendapat perhatian serius demi Menuju Persalinan Selamat. Puisi tersebut adalah sebagai berikut:

**Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga  
(untuk ibu yang melahirkanku)**

*Ibu... kucari kembali cerita  
kembang Wijaya Kusuma  
tentang kuntumnya yang menjulur ke bumi  
tentang waktu mekar pada malam sunyi  
dan keindahan yang senantiasa tersembunyi  
serta tanya dan tanda dari Dia*

*Dapatkan lagi kau berikan penjelasan padaku  
Ada apa dengan Wijaya Kusuma itu  
Yang sudah terpatrit menjadi lambang Bakti Husada  
karena tiada waktu bagiku untuk memahaminya*

*Betulkah ceritamu ibu...  
Tiada yang lebih peka dari kepekaan Wijaya Kusuma  
yang suara mekarnya dapat ditangkap oleh kehalusan rasa*

*Tiada yang lebih peka dari kepekaan Wijaya Kusuma  
yang keindahan kembangnya terbebas dari tatapan mata*

*Ibu...Seorang ibu datang padaku hari ini  
dan kudengar suaramu pagi hari  
"Tolonglah dia...Ulurkan tanganmu sebagai Wijaya Kusuma  
memberi harumnya tanpa kata-kata..."*

*pada suaranya meminta tolong kudengar suaramu melindungiku  
pada kehamilannya kulihat sembilan bulan hidupku dalam  
rahimmu  
pada kelahiran bayinya kudapatkan pelukanmu  
pada tangis dan senyumnya kubaca suka dukamu  
membesarkanku*

*Ibu...  
Di depan kamar nomor tiga kudengar  
suara Wijaya Kusuma yang sedang mekar  
Kupetik setangkai kembang  
Kupersembahkan keluhuran tenang  
Untuk setiap ibu melahirkanku kenang*

*Kupang, 26 Juni 2015*

Kesempatan yang diberikan untuk menulis novel ini adalah pengertian yang mendalam tentang makna nilai-nilai yang senantiasa mesti dicari. Indikator keberhasilan yang ditunjukkan melalui fluktuasi angka-angka berujung pada pertanyaan tentang jumlah kasus kematian ibu dan bayi. Kerja sama AIP-MNH (*Australia Indonesia Partnership for Maternal and Neonatal Health*), Dinas Kesehatan, serta *stakeholders* terkait untuk KIA yang terungkap dalam novel ini bukan pada angka tetapi pada nilai. Novel ini menjelaskan apa yang terjadi dalam keseharian hidup kita –siapa pun dia- yang telah menjadi bagian utama dari pelaku-pelaku budaya.

Novel dengan latar belakang Revolusi KIA ini adalah sebuah kejujuran nilai-nilai yang ditemukan di lapangan. Perlu waktu dan kesempatan untuk membuat argumentasi literer berdasarkan data primer yang otentik. Melalui cara ini penemuan lapangan sebagai realitas pertama dan Revolusi KIA dapat bertemu secara elegan dalam karya sastra.

Apresiasi terhadap novel ini telah dilakukan dalam acara “Bedah Novel Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga “ pada pertemuan KIA di Hotel Crisan Fatuboki Kabupaten Kupang tanggal 26 Juni 2015. Pertemuan dihadiri oleh para dokter, bidan, dan petugas kesehatan lainnya utusan dari 22 Kabupaten dan kota yang ada di NTT. Banyak masukan yang diberikan melalui bedah berkaitan dengan istilah-istilah teknis medis kesehatan ibu dan bayi, mitos-mitos dan fakta-fakta tentang ibu hamil dan bayi. Hal-hal yang digarisbawahi

untuk diungkapkan melalui novel –selain mitos dan fakta – juga kearifan lokal tentang ibu dan bayi yang perlu dipahami dan dihayati sebagai salah satu langkah pendekatan dan pemahaman tentang makna kelahiran baru.

Nilai-nilai yang ditemukan dalam narasi sebuah novel akan mengalami kendala serius, jika penulisnya tidak dapat membebaskan kreatifitasnya dari muatan-muatan referensi yang sifatnya teknis. Sepanjang satu tahun novel ini ditulis kendala itu terasa namun dapat di atasi dengan menggarisbawahi logika karya sastra. Alur cerita, tokoh, latar dengan spirit filsafati dari Wijaya Kusuma –kembang Bakti Husada- mudah-mudahan dapat merangkul novel ini dalam estetika sastra. Sebagaimana masukan yang disampaikan melalui moment Bedah Novel bahwa, “...tidak ada kebenaran mutlak dalam karya ilmiah dan karya fiksi...” karenanya masih luas ruang terbuka untuk penulisan kembali yang lebih baik.

Kerja sama yang dibangun antara Dinas Kesehatan sebagai institusi teknis dengan penulis novel diapresiasi oleh salah satu dokter ahli kandungan dr. Sahadewa, Sp. Og. yang hadir dalam acara Bedah Novel. Sahadewa membaca puisi di atas setelah membaca puisi yang ditulisnya sendiri untuk segenap peserta yang hadir. Isi puisinya sebagai berikut.

#### ***Penulis Mantra MMB***

*Jika satu saja suku kata  
kau tumbuhkan di sela buku-buku  
merayap bagai kupu-kupu  
menangkap  
uap air garam di pelupuk mata  
perihnya tak terasa  
air mata tak sia-sia lagi*

*kapan tidak ada lagi  
ibu yang tergeletak mati  
di sebelah bayi baru lahir  
yang juga mati*

*Jika penulis mantra telah diseret  
dalam kancah peperangan ini  
oleh tangan-tangan perkasa  
maka cinta akan terlibat  
seperti doa  
dibacakan seluruh pejalan kaki  
yang mengarak perahu  
ke atas bukit karang  
dan melayarkan ke langit kelabu*

*Ini perang  
Mari menabuh genderang  
langkah kaki berlari  
teriakan "revolusi"*

## E. SIMPULAN

Dalam catatan pengantar novel tertulis, "Apakah kita tahu bahwa bumi ini tidak hanya dibasahi oleh hujan. Ada tetes-tetes darah dan air mata ibu yang melahirkan, ada placenta yang tertanam di sini, ada tangis dan senyum. Apakah kita juga tahu bahwa ada ibu hamil, ibu nifas, dan ibu menyusui yang suara meminta tolongnya tidak terdengar. Perlukah kepekaan untuk mendengar keluhan mereka secara luhur sebagaimana keluhuran yang ditunjukkan Wijaya Kusuma bunga bakti husaha yang mekar pada waktu malam? Wanginya yang harum menghembuskan nama baik dan keindahan yang terukir pada ketulusan untuk mengabdikan."

Keterbukaan Dinas Kesehatan sebagai pemberi pelayanan kesehatan dalam kebijakan penulisan novel ini patut dihargai. Novel menjadi salah satu jalan strategis untuk menyentuh hati masyarakat penerima pelayanan dan pemberi pelayanan. Melalui alur dan karakter tokoh-tokoh pembaca diarahkan untuk menemukan nilai dan hakekat kehidupan manusia. Pertanyaan seputar "apakah saya ikut andil dalam kematian ibu, bayi, atau ibu dan bayi" dapat ditemukan jawabannya dalam novel. Pertanyaan yang melahirkan pertanyaan mendasar lainnya, "siapakah yang menentukan hidup atau matinya ibu dan bayi?" Novel "Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga" berusaha menjawabnya dengan menggarisbawahi hakikat nilai-nilai yang dibawa oleh karya sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. (Terj. Nurhadi dan Sibabul Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- 2010. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. (Terj. Mahyuddin Ikramullah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. (Terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari). Yogyakarta: Jalasutra.
- Djoko Pradomo, Rachmat. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----- . 2006a. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----- . 2009b. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----- . 2010c. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

#### **Buku Pedoman dan Draf Novel**

1. Buku Pedoman Revolusi Kesehatan Ibu dan Anak di Propinsi NTT (Pergub, Juklak, Juknis) Percepatan Penurunan Kematian Ibu dan Bayi Baru Lahir (Semua Persalinan Dilaksanakan di Fasilitas Kesehatan yang Memadai) (2012).
2. Buku Pedoman Revolusi Kesehatan Ibu dan Anak di Propinsi NTT (Pergub, Juklak, Juknis) Percepatan Penurunan Kematian Ibu dan Bayi Baru Lahir (Semua Persalinan Dilaksanakan di Fasilitas Kesehatan yang Memadai). Edisi Revisi II Dinas Kesehatan Propinsi NTT (2014)
3. Banda, Maria Matildis, 2015. Draf Novel "Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga" (Dokumentasi Dinas Kesehatan Propinsi NTT).

# PERAN SASTRA ANAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA DI ERA MULTIMEDIA (DITINJAU DARI TEORI PSIKOLOGI SASTRA)

**Maria Santisima Ngelu**  
Pascasarjana PBSI, FKIP  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

## ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis sastra adalah solusi pendidikan moral yang efektif. Memahami dunia sastra anak tidaklah semudah yang kita dengar hanya melalui cerita atau dongeng anak. Untuk sungguh mengerti sastra anak, kita harus mengenal apa dan siapa anak itu. Pembentukan mental dan kepribadian bangsa bermula dari pendidikan informal dalam keluarga. Orang tua mendidik dengan pola asuh yang tepat sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter anak. Sastra anak sebagai salah satu jalan menuju revolusi mental bangsa dalam lembaga pendidikan. Namun, perkembangan teknologi di era multimedia sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Anak-anak juga sangat terkait dalam pertumbuhan teknologi multimedia terutama berpengaruh dalam dunia pendidikan. Kajian psikologi sastra memberi makna untuk menjawab peran sastra anak.

**Kata Kunci:** *sastra anak, pembentukan karakter, pengaruh multimedia, psikologi sastra*

## ABSTRACT

*Literature-based character education is an effective solution moral education. Understanding the world of children's literature is not as easy we hear only through stories or fairy tales. To really understand children's literature we must know what and who the child was. The formation of the nation's mental and personality stems from informal education in the family. Educate parent with appropriate parenting very influential in the formation of character. Children's literature as one of the nation's path to mental revolution in educational institution. However developments in the multimedia age technology influence on the formation of character. Children are also very involved in the growth of multimedia technology especially influential in the world of education. Study psychology gives meaning to address the role of children's literature.*

**Keyword:** *Literature children's, formation character, effec multimedia, study psychology*

## **A. PENDAHULUAN**

Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap menjadi gambaran keadaan masyarakat. Karya sastra digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap realitas sosial yang tidak berpihak kepada kepentingan masyarakat. Karya sastra merupakan salah satu cerminan nilai-nilai budaya dan tidak terlepas dari sosial budaya serta kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial (Rohinah M. Noor, 2011: 28).

Pendidikan karakter berbasis sastra adalah solusi pendidikan moral yang efektif. Anak-anak cepat merespon melalui cerita yang dikemas menarik, mereka mudah mengingat dan meniru para tokoh yang dikisahkan. Jika anak sering menyaksikan film yang diperankan tokoh yang baik dengan gaya mereka yang menarik, iapun bisa meniru tokoh itu. Sebaliknya, jika sering menyimak film diperankan tokoh jahat yang dikemas dengan gaya masa kini maka akan terpengaruh juga pribadi dan mental mereka dari tokoh yang ditonton. Karya sastra erat kaitannya dengan seni dan budaya dalam pendidikan karakter. Namun, sebelum anak masuk dalam dunia pendidikan formal, ada peran penting dari keluarga dalam mendidik, membentuk mental dan kepribadian anak. Ayah dan ibu adalah pendidik pertama bagi anak sebelum mengenal dunia luar.

Memahami dunia sastra anak tidaklah semudah yang kita dengar hanya melalui cerita atau dongeng anak. Untuk sungguh mengerti sastra anak, kita harus mengenal apa dan siapa anak itu. Kita semua mempunyai pengalaman dan dekat dengan dunia anak, bukan hanya karena pernah menjadi anak, tetapi terlebih karena kita dalam berbagai kedudukan dan kesempatan pernah menjadi orangtua, atau guru, atau pembimbing, sahabat atau pemerhati sebagai anak-anak. Untuk itu, dalam berpikir mengenai kehidupan anak yang berkaitan dengan bacaan, kita perlu memilah mana yang layak dibaca dan bersifat mendidik, mana yang tidak layak dibaca anak. Bacaan anak harus mempunyai efek positif terhadap kepribadian mereka.

Pembentukan mental dan kepribadian bangsa bermula dari pendidikan informal dalam keluarga. Orang tua mendidik dengan pola asuh yang tepat sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter anak. Dalam rangka bernegara dan bertanah air, pembentukan karakter bangsa merupakan tataran tertinggi nilai-nilai karakter lainnya. Karakter bangsalah yang mengantarkan masyarakat Indonesia secara keseluruhan tampil dan diakui keberadaannya di dunia internasional, baik secara politik dan ekonomi maupun kebudayaan pada umumnya. Sebagai akumulasi ciri-ciri karakter yang lain, yaitu karakter individu, keluarga dan kelompok, maka dipastikan karakter bangsa lahir dalam waktu yang relatif lama, puluhan tahun yang akan datang, bahkan mungkin satu abad kemudian (Nyoman Kutha Ratna, 2014:564).

Tanpa kita sadari, sastra anak sebagai salah satu jalan menuju revolusi mental bangsa dalam lembaga pendidikan. Dalam lembar sejarah panjang peradaban, kita tidak bisa menolak bahwa sastra terus-menerus hidup bersama perjuangan. Ia bebas berjuang tanpa terikat batasan waktu, ruang dan tempat. Memahami sastra anak berarti kita peduli pada

perkembangan psikologis mereka. Pendidikan karakter yang telah dicanangkan sejak 2010, meskipun telah dideklarasikan sebagai gerakan nasional, ternyata belum berdampak besar bagi pengembangan pembentukan mental dan kepribadian anak didik. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan masalah bagaimanakah peran sastra anak dalam pembentukan karakter bangsa di era multimedia. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui peran sastra anak dalam pembentukan karakter bangsa di era multimedia. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan makna dan peran dunia sastra anak dalam proses pembentukan karakter bangsa di era multimedia.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pengertian Sastra Anak, Karakter, dan Multimedia**

#### **a. Pengertian Sastra Anak**

Secara teoretis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak “dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan orang-orang dewasa” (Davis 1967 dalam Sarumpaet 1976:23). Dengan demikian secara praktis, sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format.

#### **b. Pengertian Karakter**

Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta (Sarumpaet 1976:25). Menurut Gulo W, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat relatif tetap. Menurut Kamisa, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Berkarakter artinya mempunyai watak dan mempunyai kepribadian. Menurut Maxwell, karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawanya pada kesuksesan.

#### **c. Pengertian Multimedia**

##### **1) Pengertian Multimedia Menurut Hofstetter adalah**

Penggunaan komputer untuk menampilkan sebuah informasi yang berupa gabungan antara teks, audio, video dan grafik sehingga si pengguna tersebut bisa berinteraksi, bernavigasi, berkomunikasi, dan berkreasi dengan komputer.

## 2) Pengertian Multimedia Menurut Vaughan adalah

Kombinasi antara teks, gambar, animasi, suara, dan video yang dikirim ke pengguna melalui sebuah komputer ataupun sebuah alat elektronik lain dengan teknik manipulasi digital.

## 2. Jenis – jenis Ragam Sastra Anak

Menurut Riris K. Toha (2009: 15-35), ragam sastra anak dibagi dalam enam jenis. Keenam jenis ragam tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### a. Bacaan Anak Usia Dini

Bacaan ini ditulis khusus bagi anak-anak yang masih di bawah umur lima tahun. Bacaan ini ditulis dengan mempertimbangkan kebutuhan perkembangan anak baik itu secara fisik, kognitif, dan emosional.

### b. Buku Huruf/ABC

Bacaan ini memperkenalkan abjad atau yang biasa dikenal sebagai buku tentang ABC. Biasanya, buku diberi ilustrasi gambar dengan konsep permainan kata yang sederhana dengan maksud untuk membiasakan anak pada huruf yang baru dikenalnya.

### c. Buku Berhitung

Buku yang berkaitan dengan hitungan, biasanya memusatkan perhatian pada angka satu hingga sepuluh.

### d. Buku Tentang Konsep

Buku ini menekankan perhatian pada konsep. Buku yang menyangkut konsep memercayai pentingnya dan sulitnya pemahaman konsep tertentu yang amat abstrak bagi anak usia dini.

### e. Buku Tanpa Kata

Buku ini hanya tampil dengan gambar dan tidak ada kata atau ungkapan dengan kata atau apa pun di dalamnya. Buku ini mengandalkan gambar yang baik untuk menyatakan pikiran dan cerita pada anak.

### f. Buku Untuk Pemula

Buku serupa ini sengaja ditulis untuk anak-anak yang baru bisa membaca. Untuk pembaca pemula, biasanya buku seperti ini tampil sederhana dari segi penyampaiannya.

### g. Buku Bacaan Bergambar

Buku ini menyuguhkan cerita dengan menggunakan gambar sehingga anak-anak tidak cepat jenuh.

**h. Kisah–kisah Tradisional**

Karya-karya tradisional adalah cerita-cerita karena sifatnya yang anonim dan turun-temurun yang dikenal sebagai milik setiap bangsa di dunia, demikian juga di Indonesia. Cerita tradisional ini membuat banyak orang menganggapnya sebagai cerminan budaya manusia (Zipes, 2006). Karya tradisional antara lain: Pepatah/peribahasa, cerita binatang, cerita rakyat, fabel, mitos, legenda.

**i. Sajak**

Sajak sangat dekat, diperlukan, dan bahkan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan anak-anak. Dalam bernikmat mendengarkan sajak, secara tanpa sadar, sesungguhnya berbagai pendapat, pikiran, bahkan ajaran telah diinternalisasi anak-anak. Sajak anak juga diciptakan dengan kata-kata yang kuat, kaya serta imajinatif.

**j. Fantasi**

Merujuk pada sifatnya yang khayali dan bersumber dari imajinasi. Semua mitos, legenda, cerita rakyat, fabel, dan cerita hantu pada hakikatnya adalah fantasi. Justru karena cerita fantastiknya anak-anak bahkan orang dewasa gemar pada jenis bacaan ini.

**k. Cerita Realistik**

Cerita realistik diperlukan dan diminati anak-anak karena penggambaran di dalamnya mendekati mereka pada kehidupan nyata. Para tokoh, personal, latar yang ada di dalamnya mengingatkan, menunjukkan, dan merujuk pada sesuatu yang dapat dikenali anak-anak.

**l. Biografi**

Biografi merujuk kita pada jenis karya sastra yang berbicara tentang sejarah dan kehidupan seseorang. Oleh karena bersifat sejarah, maka karya ini memerlukan penelitian yang pasti dan akurat yang dapat diperiksa kebenarannya melalui dokumen-dokumen tertulis dan terekam. Singkatnya melalui biografi, anak-anak menemukan teladan yang secara langsung dapat dipegangnya (Sutherland & Arbuthnot, 1977)

**m. Fiksi Kesejarahan**

Ragam ini sebetulnya adalah fiksi realistik yang terjadi pada masa silam. Karena masanya yang cukup berjarak, misalnya 20 tahun maka unsur kesejarahannya menjadi nyata dan sangat penting.

**n. Nonfiksi/Buku Informasi**

Buku ini secara khusus memberikan kepada pembacanya pengetahuan perihal masalah atau objek tertentu. Jenis ini sangat diperlukan anak-anak untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Nonfiksi juga diperlukan anak sebagai pendamping dan

pembandingan atas pelajaran dan pengetahuan yang didapat di bangku sekolah dan di dalam kehidupan nyata sehari-hari.

#### **o. Drama**

Jenis sastra ini kurang diminati anak-anak, padahal drama tidak bisa ditinggalkan dari kehidupan manusia. Drama banyak digunakan di sekolah sebagai alat dan cara untuk menerjemahkan bacaan-bacaan mereka. Sebuah objek, pemikiran, atau pengalaman menjadi kongkret dan dipahami melalui dramatisasi.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena bentuk datanya adalah ungkapan verbal anak. Data yang digunakan melalui *indep interview technic*, agar penulis bisa mendapatkan jawaban yang natural dari anak sebagai subjek dan sumber data utama. Selain itu, metode ini lebih mengungkapkan hubungan wajar antara peneliti dengan responden. Dengan menggunakan instrumen manusia mampu menangkap makna, interaksinya muat nilai, memiliki sifat responsif, adaptif, lebih holistik (Ismawati, 2012:8).

### **D. PEMBAHASAN**

#### **1. Aspek –aspek Pembentukan Karakter**

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Menurut Megawangi (2009), ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental.

##### **a. Maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya)**

Merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (trust) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Erikson, dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan sosialnya ketika ia dewasa. Dengan kata lain, ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak.

##### **b. Kebutuhan akan rasa aman**

Yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak. Menurut Bowlby (dalam Megawangi, 2003), normal bagi seorang bayi untuk mencari kontak dengan hanya satu

orang (biasanya ibu) pada tahap-tahap awal masa bayi. Kekacauan emosi anak yang terjadi karena tidak adanya rasa aman ini diduga oleh para ahli gizi berkaitan dengan masalah kesulitan makan pada anak. Tentu saja hal ini tidak kondusif bagi pertumbuhan anak yang optimal.

**c. Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental**

Merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Menurut pakar pendidikan anak, seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) terhadap anaknya yang berusia usia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif.

**2. Pengaruh Multimedia**

Menurut Ridwan Efendi, (2009:169) Perkembangan teknologi di era multimedia sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Saat ini sudah banyak jutaan anak dan remaja masuk dalam era digital melalui kehidupan dunia maya di internet. Anak-anak juga sangat terkait dalam pertumbuhan teknologi multimedia terutama berpengaruh dalam dunia pendidikan. Pengaruh era multimedia memberi dampak positif dan negatif, yakni:

**a. Dampak positif:**

- 1) Membuat anak semakin tertarik untuk belajar,
- 2) Dapat menjadi solusi bagi orangtua yang memiliki anak yang mudah bosan belajar,
- 3) Memudahkan anak-anak untuk mendapatkan banyak ilmu melalui internet,
- 4) Dapat menambah wawasan.

**b. Dampak negatif:**

- 1) Anak-anak bisa ketergantungan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi,
- 2) Anak-anak akan cenderung mengerjakan tugas sendiri dengan bantuan internet, daripada belajar kelompok yang lebih memiliki hikmah dalam kebersamaan,
- 3) Dapat terpengaruh ke dalam pergaulan yang tidak baik karena kurang kontrol dari teman ataupun orang tua,
- 4) Anak-anak bisa saja secara tidak sengaja mengakses situs-situs porno,
- 5) Mengurangi sifat sosial manusia karena cenderung lebih suka berhubungan lewat internet dari pada bertemu langsung.

### **c. Teori Pendukung Sastra Anak**

#### **1) Teori Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin ilmu antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa (Albertine, 2010:59).

Sepanjang abad ke-20 telaah karya sastra melalui pendekatan psikologi, terutama penerapan teori yang disampaikan oleh Sigmund Freud (852-1939). Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang.

Sir Philip Sidney pernah mengatakan bahwa efek moral sebuah karya sastra adalah sastra psikologis. Karya sastra baik novel, drama, dan puisi di zaman modern ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi.

Psikologi sastra dipengaruhi oleh dua hal, yakni:

- a) Karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang.
- b) Telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan.

Dengan menggunakan kajian teori psikologi sastra, penulis lebih mengenal secara dekat pengaruh psikis anak dalam menikmati karya-karya sastra. Setiap karya sastra yang dibaca oleh anak bisa membawa efek positif dan negatif, karena di zaman globalisasi pembentukan karakter anak juga bisa terpengaruh oleh psikis selama anak menggunakan multimedia.

### **E. SIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang ditemukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa sastra anak mempunyai peran yang cukup penting dalam pembentukan karakter bangsa di era multimedia. Pendidikan karakter berbasis sastra merupakan solusi pendidikan moral yang efektif. Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, yang menyedihkan adalah perubahan yang terjadi pada dunia anak justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Untuk itulah, orangtua harus bergandeng tangan bersama para pendidik di sekolah dalam membimbing dan melindungi pergaulan anak agar mereka tidak terjerumus dalam nikmatnya menggunakan teknologi informasi yang serba instan. Pembentukan karakter bangsa dimulai dari titik awal yakni pembentukan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa. Pembentukan karakter anak dimulai dari dalam keluarga, sekolah, lingkungan dan sampai pada tataran tertinggi yakni bangsa dan negara. Anak menjadi ujung tombak kemajuan bangsa ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema. (2015). *Strategi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismawati, Esti. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Megawangi, Ratna. (2009). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, M.Rohinah. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ratna, Kutha Nyoman. (2014). *Karya Sastra, Seni, dan Budaya Dalam Pendidikan Karkater*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet-Toha K.Riris. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

**KONSEP CINTA DAN PERANG:  
PUI SI ARJUNA DI PADANG KURUSETRA KARYA LINUS SURYADI DAN  
NASKAH DRAMA WARA SRIKANDI KARYA DODY ESKHA**

**Miftakhul Huda, Hari Prayogo dan Rusbiyanto Tri Wibowo**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
miftakhul.huda@ums.ac.id

**ABSTRAK**

Cerita wayang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat di daerah Jawa, karena wayang merupakan salah satu kebudayaan yang patut dilestarikan. Tujuan perbandingan ini untuk mengetahui bandingan tentang konsep cinta dan perang yang dikisahkan dalam peran Arjuna dan Srikandi. Untuk mencapai tujuan perbandingan tersebut dilakukan analisis antara puisi “Arjuna di Padang Kurusetra dengan naskah drama “Wara Srikandi”. Hasil perbandingan yang dilakukan menunjukkan bahwa pertemuan Arjuna dan Srikandi diawali dengan pertemuan Srikandi dengan meminta belajar memanah dengan Arjuna. Hal ini mengakibatkan Srikandi untuk ikut terlibat dalam perang antarsaudara. Dalam puisi dan drama ini banyak mendapat kesamaan cerita tentang dan perang.

**Kata kunci:** *Perang, Cinta, Srikandi, Arjuna*

**A. PENDAHULUAN**

Karya sastra yang dianalisis yaitu puisi dan naskah drama, puisi tersebut berjudul *Arjuna di Padang Kurusetra* karya Linus Suryadi dan naskah drama *Wara Srikandi* karya Dody Eskha. Kedua karya sastra tersebut hampir mirip dari segi *setting* cerita yaitu Padang Kurusetra dalam Perang Baratayudha. Akan tetapi, dari segi asal mula percintaan Arjuna dan Srikandi sedikit ada perbedaan, sehingga menarik untuk dibahas.

Menurut Wellek dan Werren (dalam Endraswara, 2010:51) menyatakan istilah sastra bandingan pertama dipakai untuk kajian studi sastra lisan, cerita rakyat dan migrasinya, bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Istilah sastra bandingan hal ini mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Dalam arti singkat, sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Sementara itu, Remak (dalam Endraswara, 2010:52) berpendapat lain bahwa sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain, seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni music), sejarah, dan sains social (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain.

Kebudayaan (*culture*) adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *ways of life*. Dari segi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau hasil-hasil perbuatan manusia yang berwujud materi, sedangkan dari segi spiritual, mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karena menghasilkan kaidah kepercayaan, kesucian, kesopanan, hukum dan selanjutnya rasa, menghasilkan keindahan dalam (Abdilsyani, 2002:45).

Kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia dapat memahami bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, berniat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat. Sedangkan adat kebiasaan merupakan kelakuan pribadi, artinya kebiasaan seseorang berbeda dengan kebiasaan orang lain.

Tujuan mengadakan perbandingan ini adalah memaparkan persamaan dan perbedaan cerita antara kedua karya sastra tersebut. Dari studi perbandingan ini menghasilkan suatu hasil analisis yang baik dan dapat bermanfaat dalam dunia sastra.

## **B. METODE PENELITIAN**

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *Arjuna di Padang Kuresetra* karya Linus Suryadi dan naskah drama *Wara Srikandi* karya Dody Eskha. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah intertekstualitas. Intertekstualitas dilakukan guna mencari keterjalinan teks antarsumber data. Sublangkah yang dilakukan adalah melakukan kajian afinitas. Dalam studi perbandingan sastra, kajian afinitas merupakan langkah awal untuk menganalisis hubungan struktur pembangun karya sastra. Sublangkah berikutnya adalah melakukan studi perbandingan dan melihat pengaruh antarsumber data, dalam konteks ini kajian khusus yang dilakukan adalah konsep cinta dan perang.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Puisi *Arjuna di Padang Kuresetra* karya Linus Suryadi menyajikan suatu cerita yang sangat implisit. Dikisahkan bahwa Arjuna bingung ketika berada di medan pertempuran, hatinya terbelah antara cemas dan gemas ketika melihat seorang perempuan ikut berperang di tegal kuresetra. Sang perempuan adalah istri Arjuna yaitu Srikandi, Arjuna melarang Srikandi untuk ikut berperang melawan kurawa karena Arjuna menginginkan istrinya dikerajaan. Arjuna menganggap perempuan tidak pantas untuk ikut berperang, tetapi Srikandi bersikukuh untuk ikut. Akhirnya Srikandi ikut berperang dengan persetujuan dan anjuran dari Basudewa Kresna. Arjuna pun pasrah dan tidak bisa melarang lagi.

Pertimbangan tersebut memberikan dua opsi yang sangat sulit untuk dipilih oleh Arjuna. Pertama, Arjuna melarang istrinya untuk ikut perang dengan konsekuensi pandawa

akan kalah oleh kurawa. Kedua, Arjuna mengizinkan istrinya ikut berperang, tetapi pandawa dapat mengalahkan kurawa. Pandawa dapat merebut kembali Astinapura. Arjuna mempertimbangkannya dengan aspek rasa cinta pada istrinya dan pertempuran di tegal kurusetra yang dapat memenangkan kubu kurawa.

Dalam naskah drama *Wara Srikandi* karya Dody Eskha menghasilkan cerita dimana Janji Bisma terhadap ayahnya untuk menjadi Brahmana mendapat ujian dari seorang wanita yang bernama Dewi Amba. Amba meminta haknya sebagaimana telah tertera dalam sebuah saembara, dimana Bisma telah memenangkan saembara tersebut. Kedua orang tersebut tetap dalam pendiriannya masing-masing. Timbullah pergejolan, yang mengakibatkan tertusuknya Amba, dengan keris yang ada dalam Bisma. Amba mengucapkan janji, suatu ketika nanti yang menyebabkan kematian Bisma adalah dirinya.

Lahiriah Srikandi yang menjadi titsan Dewi Amba. Srikandi memiliki ayah bernama Raja Drupada. Raja Drupada memintanya untuk berlatih ilmu peperangan di tempat lain. Srikandi ketika sudah beranjak dewasa ia berguru memanah ke Raden Arjuna. Pada suatu ketika Srikandi juga melihat Arjuna mengajar memanah istrinya bernama Larasati. Lalu datang Srikandi pada Larasati untuk belajar memanah. Akan tetapi, ini sebenarnya hanya cara Srikandi supaya bisa bertemu dengan Arjuna. Tingkah laku Srikandi tersebut membuat murka Dewi Drupadi, permaisuri Prabu Puntadewa dan kakak perempuan Srikandi. Drupadi menganggap perbuatan adiknya tersebut kurang baik, ketika ia menonton bersetubuhnya Arjuna dengan Sembadra. Melihat kedua pengantin tersebut rasanya Srikandi juga segera ingin menikah. Menurut adat susila Jawa, seorang gadis dulu dilarang melihat pengantin. Akan tetapi, jaman berubah dan gadis-gadis mengerumuni pengantin sekarang dianggap biasa.

Srikandi akan diperistri oleh Arjuna. Akan tetapi, ia mengajukan permintaan. Yaitu Arjuna harus mencarikan lawan memanah yang seimbang. Setelah itu, Arjuna mencarikan lawanandingnya yaitu Dewi Larasati. Setelah Larasati kalah adu perang dengan Srikandi, Arjuna meminta ijin Larasati untuk memperistri Srikandi. Setelah mendapat ijin, Srikandi diperistri oleh Arjuna dengan adat kebesaran perkawinan seorang pangeran dengan seorang putri kesayangan Raja Pancala. Tabiat Srikandi seperti laki-laki dan gemar berperang. Oleh karena itu, Srikandi disebut juga putri prajurit. Hingga kini, wanita-wanita yang berani menentang hal-hal yang tidak baik, terutama yang mengenai bangsa Indonesia, disebut Srikandi-Srikandi.

Dewi Srikandi menjadi suri tauladan prajurit wanita. Ia bertindak sebagai penanggung jawab keselamatan dan keamanan kesatrian Madukara dengan segala isinya. Srikandi seorang putri perwira yang senantiasa menjaga kehormatan suami, baik di masa damai maupun di masa perang.

Pada Perang Bharatayuddha ketika pihak pandawa terdesak para prajurit bergelatakan, Resi Bisma lah yang menyebabkan medan kurusetra semakin banyak pertumpahan darah di prajurit pandawa. Arjuna merasa bimbang atas semua yang terjadi,

karena ia menjadi panglima perang memimpin para pasukan pandawa. Ia merasa takut apabila pasukan kurawa memenangkan pertandingan ini. Ia merenung akan semua hal tersebut. Datanglah Dewi Srikandi untuk membantu dalam peperangan di medan kurusetra. Arjuna menolaknya, ia enggan apabila Srikandi ikut serta dalam peperangan saudara tersebut karena ia seorang wanita. Tampil sebagai senapati perang Pandawa menggantikan Resi Seta, kesatria Wirata yang telah gugur untuk menghadapi Bisma, senapati agung balatentara Korawa. Dengan panah Hrusangkali, Dewi Srikandi dapat menewaskan Bisma, sesuai kutukan Dewi Amba, puteri Prabu Darmahambara, raja negara Giyantipura, yang dendam kepada Bisma. Dalam akhir riwayat Dewi Srikandi diceriterakan bahwa ia tewas dipenggal kepalanya saat sedang tidur oleh Aswatama (anak dari Pandita Durna) yang menyelundup masuk ke keraton Hastinapura setelah berakhirnya perang Bharatayuddha.

#### **D. SIMPULAN**

Dari hasil perbandingan yang telah dilakukan dari kedua karya sastra yaitu puisi *Arjuna di Padang Kurusetra* karya Linus Suryadi dan naskah drama *Wara Srikandi* karya Dody Eskha. Dapat disimpulkan bahwa cerita dari kedua karya sastra tersebut hampir sama tetapi sedikit ada perbedaan pada kisah percintaan Arjuna dan Srikandi dan peperangan antara pandawa dan kurawa. Dalam puisi dikisahkan bahwa arjuna merasa bingung akan menggunakan panah pasopati atau panah asmaranya, sedangkan pada naskah drama dikisahkan bahwa arjuna tertarik pada Srikandi ketika Srikandi diperkenalkan oleh istrinya kedua yaitu Larasati, ketika Srikandi ingin belajar memanah pada Arjuna.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2011a. *Sastra Bandingan*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. 2011b. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Komandoko, Gamal. 2009. *BARATAYUDHA; Banjir Darah di Tegal Kurusetra*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Salim, Peter dan Salim, Yenni. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Suharso dan Retnoningsih, Ana. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Yudisia, Sinta. 2013. *Kitab Cinta dan Patah Hati*. Surakarta: Penerbit Indiva.

# KAJIAN PRODUKSI DAN PENERBITAN KARYA SASTRA DI YOGYAKARTA (STUDI KASUS PENERBIT BENTANG DAN MEDIA PRESSINDO GRUP)

Rianna Wati

Universitas Sebelas Maret

## ABSTRAK

Studi sastra saat ini mulai meninggalkan paradigma studi yang hanya berfokus pada studi teks dan penggalan makna, tetapi juga menelaah faktor-faktor budaya yang mengondisikan tradisi kesusastraan. Faktor-faktor ekstrasastra seperti politik, ekonomi, struktur sosial dan budaya, pengarang, dan politik/ideologi industri penerbitan juga dapat diteliti sebagai sebuah faktor yang memengaruhi proses produksi sastra. Bahkan, pada praktiknya, studi-studi di luar teks sastra sebagai faktor-faktor yang mengondisikan karya sastra dapat diartikan sebagai sebuah studi kebudayaan. Artikel ini memaparkan tentang kajian produksi dan penerbitan sastra di Yogyakarta, sebagai upaya studi yang bukan hanya teks, tapi juga menelaah faktor budaya dan ideologi industri penerbitan. Yogyakarta dipilih karena sebagai kota budaya dan banyak sekali penerbit sastra di sana. Hanya dua penerbit yang menjadi contoh sebab cukup representatif, tanpa mengesampingkan penerbit lainnya yang bisa juga digali. Penerbit Bentang dan Media Pressindo Grup membuat strategi pemasarannya dengan cara yang berbeda. Yang dilakukan Bentang adalah memasang dua nama penulis besar—Andrea Hirata dan Dewi Lestari—sebagai ikon buku-buku terbitan mereka. Bahkan buku cetakan terakhir karya mereka dibuat dengan cover yang sama dengan *flyer* filmnya. Selain itu, Bentang juga membagi lini penerbitannya menjadi *fiction* dan *populer fiction* untuk memudahkan segmentasinya. Sedangkan Media Pressindo Grup melakukan strategi yang sedikit berbeda. Karena tidak ada nama penulis besar disana, maka diterbitkanlah banyak karya dengan nama baru dan menguatkannya dari sisi penampilan buku. Semua hal yang dilakukan tersebut adalah bagian strategi pemasaran.

**Kata kunci:** produksi, penerbitan, sastra

## A. PENDAHULUAN

Studi sastra saat ini tidak hanya berpijak pada tekstual karya namun juga dikaitkan dengan konteksnya atau dalam struktur kebudayaan yang mengondisionkannya. Oleh sebab itu, studi sastra seharusnya mulai meninggalkan paradigma studi yang hanya berfokus pada studi teks dan penggalan makna, tetapi juga harus menelaah faktor-faktor budaya yang mengondisikan tradisi kesusastraan. Faktor-faktor ekstrasastra seperti politik, ekonomi, struktur sosial dan budaya, pengarang, dan politik/ideologi industri penerbitan juga dapat diteliti sebagai sebuah faktor yang memengaruhi proses produksi sastra. Bahkan, pada

praktiknya, studi-studi di luar teks sastra sebagai faktor-faktor yang mengondisikan karya sastra dapat diartikan sebagai sebuah studi kebudayaan. Dalam hal ini, langkah tersebut dapat dianggap sebagai sebuah langkah maju bagi studi sastra.

Secara umum, makalah ini akan terfokus pada kajian ideologi dan produksi industri penerbitan sastra. Seperti yang kita ketahui, banyak sekali penerbitan sastra yang ada dan melahirkan karya-karya yang berbeda dari segi ideologinya. Kalau kita kaitkan dengan studi sastra yang juga berkaitan dengan faktor-faktor ekstrasastra, maka persoalan ideologi penerbit merupakan ranah penelitian yang perlu dilakukan. Yogyakarta sebagai salah satu daerah pusat kebudayaan, memiliki tradisi sastra dan memiliki banyak penerbit yang mencetak buku-buku sastra. Beberapa penerbit sastra yang ada di Yogyakarta antara lain, Bentang Budaya, Media Pressindo Grup, Galang Press, Jendela, Divapress, Indonesiatara, Ombak, dan beberapa penerbit lainnya. Sebagai sebuah industri penerbitan, mereka memiliki gagasan dan ideologi yang entah disadari atau tidak oleh pembacanya sangat berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, penelitian terhadap ideologi penerbit yang ada di Yogyakarta layak dilakukan sebagai sebuah usaha memetakan ideologi penerbit-penerbit sastra.

Dalam artikel ini, dipilih dua penerbit besar di Yogyakarta yang dianggap cukup mewakili dan memiliki ideologi yang berbeda yaitu Bentang Pustaka dan Media Pressindo Grup. Hal ini dapat dilihat dari jenis karya yang diterbitkan, penulis-penulisnya, dan jumlah cetak ulangnya. Sebenarnya masih banyak penerbit yang bisa diambil sebagai objek, namun karena keterbatasan waktu dalam mempelajari buku terbitannya, penulis mencukupkan dua penerbit tersebut yang dilihat secara umum cukup besar di Yogyakarta.

## **B. PENERBIT BENTANG PUSTAKA MENGANDALKAN NAMA PENULIS**

Sebelumnya, penerbit ini bernama Bentang Budaya. Namun dalam perjalanannya, penerbit Mizan membelinya sebagai bagian dari penerbitnya sejak tahun 2004 dan mengganti namanya menjadi Bentang Pustaka. Bentang Pustaka berdiri melayani masyarakat Indonesia dengan berbagai buku berkualitas dari kategori seni, filsafat, sastra dan budaya yang dikemas secara menarik dan atraktif. Penerbit Bentang Pustaka beralamat di Plemburan, Sleman Yogyakarta. Dalam kategori sastra, Bentang sebagai industri penerbit membaginya menjadi beberapa lini diantaranya: *fiction* dan *populer fiction*. Ini dilakukan karena selera pasar memang berbeda. Dengan segmentasi seperti itu, Bentang bisa mengetahui siapa saja yang akan membaca kedua lini tersebut.

Yang lebih menarik, dalam katalog Maret 2015, Bentang memasukkan nama Andrea Hirata dan Dewi Lestari sebagai ikon mereka dengan sejumlah buku yang telah diterbitkan kedua penulis tersebut. Selain nama-nama besar penulis seperti Sapardi Djoko Damono, Seno Gumira Ajidarma, Ramadhan KH, Bentang juga menerbitkan karya Andrea Hirata dan Dewi Lestari sejak awal karya tersebut belum difilmkan. Bentang sepertinya memang 'mengistimewakan' keduanya karena buku-buku mereka memang laris di pasaran. Kedua

penulis itu seperti ada kecocokan dengan Bentang sehingga mereka tak mempunyai buku lain yang diterbitkan di penerbit lain.

Buku-buku karya Andrea Hirata dan Dewi Lestari kemudian memang dilirik rumah produksi untuk difilmkan. Pascafilm, buku-buku karya mereka kembali dicetak ulang dengan sampul (*cover*) buku menggunakan *flyer* dari filmnya. Ini merupakan strategi marketing dari penerbit yang dengan begitu, akan semakin banyak orang yang berminat membeli dan membacanya. Secara umum, di segmen inilah Bentang Pustaka eksis bermain dan mendatangkan pemasukan terbesarnya. Meskipun buku-buku lainnya juga diterbitkan Bentang, tapi eksemplar cetaknya tak bisa menandingi kedua penulis tersebut. Nama besar penulis memang sangat berpengaruh dalam penjualan. Jadi wajar jika Bentang Pustaka mengistimewakan kedua penulis tersebut dan menjadikannya ikon karena memang jumlah penjualannya yang tinggi dan merambah dunia industri kreatif.

Buku-buku yang telah diterbitkan Bentang adalah *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, *Maryamah Karpov*, *Sebelas Patriot*, *Padang Bulan dan Cinta dalam Gelas*, dan *Ayah* karya Andrea Hirata, *Supernova 1: Ksetaria Putri dan Bintang Jatuh*, *Supernova 2: Akar*, *Supernova 3: Petir*, *Gelombang*, *Rectoverso*, *Filosofi Kopi*, *Perahu Kertas* dan *Madre* karya Dewi Lestari, *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo, *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kyai* dan *Arus Bawah* karya Emha Ainun Najib, *Manusia Istana* karya Radhar Panca Dahana.

Sedangkan untuk buku-buku populer dan *teenlit* terbitan Bentang diantaranya adalah *Menikahlah Denganku* karya Annisa Andrie, *Pre Wedding in Chaos* karya Elsa Puspita, *28 Detik* karya Ifa Inziati, *Stalking* karya Elsa Puspita dkk., *DIY Room Project* karya Fauzan Riza dkk., *Hilang* karya Dannie Faizal, *CJR Personal Diary* yang ditulis tim Bentang Belia, dan lain-lain.

### **C. PENERBIT MEDIA PRESSINDO GRUP MEMETAKAN SEGMENTASI PASAR**

Media Pressindo Grup adalah sebuah penerbit yang berdiri sekitar tahun 1998 beralamat di Deresan Gejayan Yogyakarta. Media Pressindo bercita-cita ikut serta dalam penyediaan bahan bacaan yang dibutuhkan masyarakat Indonesia. Motonya adalah menuju Indonesia membaca. Sebagai sebuah penerbit, Media Pressindo Grup lahir karena dipicu oleh era reformasi. Buku-buku awal yang diterbitkan adalah buku politik, ideologi, dan budaya. Kebebasan di era tersebut menyebabkan “membanjirnya” buku politik. Sebagai contohnya yang diambil oleh penerbit ini adalah buku tentang Marxis, filsafat Hegel, politik di era Suharto, dan berbagai hal yang pada zaman Orde Baru dilarang. Terbitan buku yang bertopik politik kiri dan ketimpangan politik cukup dominan pada era itu.

Seiring perjalanan waktu, penerbit ini merupakan penerbit yang berorientasi pada komersial. Bukan bersifat ideologis. Sebagai sebuah penerbit yang komersial, tujuan utama yang dikejar bukanlah penyebaran ideologi atau gagasan tertentu, tetapi adalah pasar. Pasar dan pembaca menjadi target yang utama yang dicapai.

Untuk mencapai tujuan itu, selera pasar menjadi bagian yang penting diperhatikan. Untuk itulah, penerbit ini memiliki berbagai cabang atau sub penerbit dalam bidang-

bidangnya. Sub cabang itu adalah buku-buku pelajaran dan pengetahuan umum untuk tingkat SD, SMP, dan SMA dikelola oleh Planet Ilmu, buku sastra dan kebudayaan dikelola oleh Narasi. Selain itu, sekarang juga berorientasi pada buku fiksi populer dan remaja. Kemudian buku untuk agama dikelola oleh Mutiara Media, buku dalam bidang teknologi dan informasi dikelola oleh Mediakom, buku pelajaran dan umum lainnya dikelola oleh Pustaka Widyatama. Perkembangan kuliner juga memunculkan buku kuliner dengan brand *Ajar Memasak*. Sementara buku-buku dalam bidang hukum juga dikelola sendiri oleh anak perusahaan Pustaka Yustisia. Buku-buku perguruan tinggi juga dikelola oleh Caps, yang mengkhususkan diri untuk buku ilmiah.

Selain itu, masih ada cabang lain yang muncul (baru didirikan) untuk mengantisipasi persaingan dalam dunia perbukuan. Sebagai contohnya, buku pelajaran dan pelengkapan pelajaran tidak hanya di Planet Ilmu tetapi juga cabang yang lain. Jadi, dalam satu penerbit atau satu grup, terdapat penerbit-penerbit yang berbeda-beda dan kecil sifatnya atau sub buku tertentu. Bahkan untuk satu bidang buku atau tema buku dibuat dua penerbit. Keduanya diadu dan dibedakan karakteristiknya. Hal ini menjadi satu strategi tersendiri yang cukup baik untuk meningkatkan produktivitas dan keuntungan secara komersial.

Secara khusus, dalam bidang fiksi atau sastra, kelompok ini memiliki strategi yang berbeda dengan penerbit lain. Ada dua kategori fiksi atau sastra yang diterbitkan. Pertama adalah buku sastra yang dianggap kanonik. Buku ini meliputi karya sastra yang “telah dibakukan” dan dianggap “besar” dan buku sastra yang pop dan untuk bacaan remaja. Segmentasi pasar sangatlah diperhatikan. Dalam mendukung proses tersebut, terutama dalam bidang sastra, buku yang akan diterbitkan dibagi menjadi dua yakni sastra yang dianggap “serius” dan “sastra pop/remaja”. Pembagian ini didasarkan atas pembaca yang dalam hal ini adalah pasar.

Secara umum, baik buku sastra pop ataupun “yang serius” diperlakukan sama dengan buku-buku yang lain. Perlakuan antara buku sejarah, budaya, komputer, memasak, pelajaran sekolah, buku islam praktis, dll adalah sama. Semua didasarkan atas pasar. Seleksi naskah buku-buku sastra pop dan sastra serius diperlakukan sama. Dari keterangan redaksi sastra pop, naskah yang masuk untuk diseleksi berjumlah banyak. Dalam waktu tiga hingga empat bulan naskah yang masuk bisa mencapai lima puluhan hingga ratusan. Hal ini menunjukkan bahwa, peminat naskah sastra pop sangat banyak.

Seleksi dilakukan oleh satu dewan redaksi. Dewan redaksi membaca dan memberikan keputusan naskah tersebut layak diajukan atau tidak layak diajukan. Setelah mendapat keputusan, naskah dibawa pada rapat dewan redaksi. Naskah itu akan didiskusikan kemungkinan bisa diterbitkan atau tidak diterbitkan. Setelah naskah disetujui untuk diterbitkan, maka naskah itu masuk dalam daftar tunggu naskah. Proses selanjutnya adalah editing dan setting.

Seleksi yang dilakukan oleh dewan redaksi “didasarkan pada keputusan” dewan redaksi yang membaca. Dia adalah seorang staf redaksi. Nasib dari naskah yang masuk ditentukan oleh dirinya. Tapi, staf redaksi ini harus memberikan alasan-alasan untuk

memperkuat keputusannya di rapat dewan redaksi. Jadi, penentu suatu naskah ada di rapat dewan redaksi.

Selera dari staf redaksi dan kemampuan membaca pasar sangat mempengaruhi pemilihan naskah yang akan diterbitkan. Staf redaksi ini tidak harus mereka yang memiliki kemampuan dalam bidang sastra, seperti yang terdidik dalam fakultas sastra/ilmu budaya. Tetapi, mereka yang bisa membaca kemauan dan keinginan dari pasar suatu buku. Tidak mengherankan bila, buku-buku sastra pop yang terbit seperti mengikuti atau menjadi epigon dari buku-buku sastra pop yang tengah laku atau laris di pasar. Sementara buku-buku sastra yang “dianggap serius” diterbitkan atas dasar stabilitas permintaan pasar.

Buku-buku yang telah diterbitkan Media Pressindo Grup diantaranya adalah *Tapol, Lorong Tanpa Cahaya*, dan *Menolak Panggilan Pulang* karya Ngarto Februana, *Lipstik, Cinta yang Hilang, Kupu-kupu Malam, Perempuan di Simpang Jalan*, dan *Pengorbanan Rum* karya Achmad Munif, *Lepas Waktu* oleh Wen Doris, *Gadisku Kekasihku* dan *Lintang Badai* karya Toeti Senja, *Perempuan yang Menolak Berdandan* oleh Mustofa W. Hasyim, *Mozaik Mozart* oleh Dwi Heriyanto, *Dom Sumurup ing Banyu, Emprit Abuntut Bedug, Donyane Wong Culiko, Lelakone Si Lan Man dan Jaring Kalamangga* karya Suparta Brata. Buku-buku tersebut masuk dalam sastra kanonik yang dianggap sastra serius.

Sedangkan buku-buku sastra pop diantaranya adalah *Catastrophe: Teror di Kampus* oleh D. Heriyanto, *Gadis-gadis Amangkurat* oleh R. Widada, *Magic of Love I Bros You, Look After Me, Time for Love, dan Love Story* karya Irin Sintriana, *Loving Like Butterfly* oleh Lucy, *Miss Jablaj, Jomblo No More, dan Gebetan Instan* karya Gari Rakai Sambu, *12 Tanda Tanya* oleh F.X. Rudy Gunawan, *Innamorata dan Pecun Mahakam* oleh Yatie Asfan Lubis, *Him & Him...? Bener, Lo Cinta Gue? Dan Div Mania: Imut is Beautiful* oleh Iraio Kopa, *Fool Me: Levita Mengerek Cinta dan Wed Matters: Duh Kawin Nggak Ya?* Oleh Afiyanti W, *Amicia* oleh Eliza Natalia, *PMP: Pren Makan Pren dan Ken Dedes, I'm in Love* oleh Mahesa Arie, *Sweet Sydney Road: Pacar Lo Kok Gitu?* Oleh D.J. Oned, *Si Play Girl dan Si Cewek Cupu* oleh Anna Tanes, *Always Love You* oleh Sefryana Khairil, *Love Blitz* oleh Amel Fernandes dan Lisa Natalie, *Tuxedo Prince* oleh Amelisa Fernandes, *Cokelat Valentine* oleh Monica Petra, *Marvellous* oleh Monica Petra, *Tiga Wajah Wanita* oleh Agnes Marina, *Kau Akan Mati Terpotong Tiga Belas* oleh Donatus A. Nigroho & Ahmad Sufi R., *Hot Chocolate, Duo Tajir, Maria Zaitun dan Pacar Sobatku* oleh Kinoysan, *Jangan Menangis, Bangsaku* oleh N. Marewo, *Istana Angan-angan* oleh Enang Rokajat Asura, *Qu-ly Girl* oleh Achi Tm dan *Pulau Guara, Cinta yang Tak Pernah Selesai* oleh Katherina

#### **D. SIMPULAN**

Dunia penerbitan sastra di masing-masing penerbit memang memiliki standar yang berbeda. Namun demikian, produksi karya sastra memang harus tetap dilakukan sebagai upaya stabilitas dan pengayaan wacana sastra. Bagaimanapun proses produksi karya sastra di penerbitan, kita harus tetap memberikan apresiasi positif bahwa karya itu memberikan manfaat di dunia sastra. Dalam perjalanannya, setiap posisi harus selalu memperbaiki kualitasnya; penulis meningkatkan karyanya, pembaca meluaskan wawasannya dan

penerbit memfasilitasinya. Ketiganya harus selalu bersinergi untuk mewujudkan intelektualitas literasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Fokkema, D.W & Elrud Kunne-Ibisch. 1977. *Theories of Literature in The Twentieth Century*. C. Hurst & Company: London.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response..* London: The Johns Hopkins University Press.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Junus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bening Publishing.
- Suseno, Frans Magnis. 1992. "Di Senja Zaman Ideologi: Tantangan Kemanusiaan Universal". dalam *Tantangan Kemanusiaan Universal: Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik & Sastra: Kenangan 70 Tahun Dick Hartoko*. (ed) G. Moedjanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

# PERMAINAN BAHASA SEBAGAI REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL *WAJAH SEBUAH VAGINA*

**Septina Krismawati**

Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia,  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
septina.krisma@gmail.com

## ABSTRAK

Emansipasi perempuan belum sepenuhnya terjadi. Ketimpangan *gender* yang mengarah pada kekerasan terhadap perempuan masing sering ditemui. Hal itu terepresentasi juga dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto. Dalam novel itu digambarkan penderitaan seorang wanita Jawa bernama Mira akibat perlakuan seorang laki-laki keturunan Belanda bernama Dicky Mulder Klas. Gagasan-gagasan ketidakadilan terhadap perempuan yang dituangkan dalam novel tersebut digambarkan melalui permainan bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh para pengarang pada umumnya. Dengan berpijak pada teori stilistika yang memfokuskan kajian pada penggunaan bahasa, ditemukan beberapa hal terkait permainan bahasa dalam novel itu. Pertama, penggunaan tanda baca untuk menggambarkan emosi yang kuat. Tanda baca tersebut, yaitu tanda seru, tanda titik-titik, dan tanda pisah. Kedua, penggunaan gaya bahasa untuk menggambarkan kekerasan yang dialami oleh tokoh utama. Gaya bahasa tersebut yaitu, gaya bahasa repetisi, sarkasme, aposiopesis, personifikasi, dan satire.

**Kata kunci:** kekerasan terhadap perempuan, stilistika, tanda baca, gaya bahasa.

## A. PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi bahwa emansipasi perempuan juga berpengaruh di Indonesia. Sebagai sebuah negara berkembang, Indonesia masyarakatnya, serta penduduknya laki-laki dan perempuan, harus menghadapi industrialisasi, modernisasi, urbanisasi, dan westernisasi (di antara banyak masalah lainnya). Sejumlah penelitian serta proyek survei telah dilakukan oleh departemen-departemen pemerintahan dan universitas-universitas untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik mengenai kedudukan perempuan serta ketidaksetaraan gender (Hellwig, 2003: 20).

Berdasarkan kutipan di atas, dalam pandangan penulis, saat ini kedudukan perempuan di Indonesia memang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Akan tetapi, memang tidak bisa dimungkiri bahwa ketidaksetaraan gender memang masih terjadi. Menurut Fakih (2008: 12), perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan,

ternyata perbedaan gender telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan.

Masalah ketidakadilan di atas beberapa menjurus ke permasalahan kekerasan terhadap perempuan. Perempuan dianiaya dan disiksa secara fisik demi kepuasan laki-laki. Permasalahan tersebut juga penulis temukan dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* karya Naning Pranoto. Dalam novel tersebut diceritakan kehidupan seorang wanita Jawa bernama Mira yang disiksa oleh seorang laki-laki kulit putih berdarah Belanda bernama Dicky Mulder Klaas. Vaginanya dieksploitasi sehingga Mira menderita secara fisik dan batin.

Melalui novel tersebut, Naning Pranoto sebagai pengarang perempuan, tentunya ingin mengungkapkan gagasannya terkait ketidakadilan gender dan emansipasi yang belum sepenuhnya terealisasi. Gagasan-gagasannya tersebut, ia tuangkan melalui permainan bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh para pengarang pada umumnya. Salah satu contohnya, judul yang begitu berani dan mungkin menimbulkan kesan vulgar. Permainan bahasa itulah yang akan dikaji dan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini. Analisis akan difokuskan pada penggunaan tanda bacadan gaya bahasa.

## **B. KERANGKA TEORI**

Bahasa sastra bukan sekadar referensial, yang mengacu pada satu hal tertentu, dia mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada (*tone*) dan sikap pengarangnya. Yang dipentingkan dalam bahasa sastra adalah tanda, simbolisme, dan kata-kata (Al-Ma'ruf, 2009: 310).

Kajian stilistika yang fokusnya pada penggunaan bahasa dapat digunakan untuk memudahkan, menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang diungkapkan pengarang. Ungkapan ekspresif tersebut ditandai dengan penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa mencakup berbagai figur bahasa. Pada umumnya gaya bahasa adalah semacam bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan (Minderop, 2005: 51). Gaya bahasa juga dapat dimaknai sebagai wujud performansi bahasa dalam karya (sastra) setelah melalui pemberdayaan segenap potensi bahasa yang unik dan khas meliputi bunyi, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan (Al-Ma'ruf, 2009: 312).

Dalam makalah ini, gaya bahasa yang menjadi sorotan adalah gaya bahasa repetisi, sarkasme, aposiopesis, personifikasi, dan satire. Gaya bahasa tersebut cukup mendominasi novel *Wajah Sebuah Vagina* dan sangat mendukung dalam penyampaian ide kekerasan terhadap perempuan. Repetisi merupakan sarana retorika dalam bentuk pengulangan kata atau frase, atau kata-kata dengan ide yang sama untuk memberikan penekanan makna (Holman, 1981: 376). Sarkasme merupakan bahasa kias yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme cenderung mencemooh yang dimaksudkan untuk menyakiti dan sebagai ejekan (Holman, 1981: 397). Aposiopesis merujuk pada kegagalan dalam menuntaskan kalimat. Pemutusan di tengah-tengah kalimat tersebut karena adanya kesan

emosi yang kuat atau keputusan (Holman, 1981: 32). Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan hewan, ide, abstraksi, dan benda mati dengan bentuk, karakter, dan perasaan manusia (Holman 1981:328). Satire biasanya berupa suatu uraian panjang. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu dan biasanya mengandung kritik terhadap kelemahan manusia. Tujuannya agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2009: 144).

### C. PENGGUNAAN TANDA BACA UNTUK MENGGAMBARAKAN EMOSI YANG KUAT

Dalam novel *Wajah Sebuah Vagina*, ada beberapa tanda baca yang menarik untuk dicermati. Selain tanda baca yang umum dipakai dalam sebuah karya tulis yang sesuai dengan EYD, Naning Pranoto banyak menggunakan tanda seru (!), titik-titik (...), juga tanda pisah (-). Penggunaan tanda baca tersebut memberi warna tersendiri dalam novel ini sehingga menimbulkan suatu keunikan dan kekhasan.

Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan disebutkan bahwa tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau rasa emosi yang kuat. Dalam novel *Wajah Sebuah Vagina*, tanda seru digunakan untuk menekankan sesuatu dan mengungkapkan sebuah perasaan atau emosi yang kuat, baik itu perasaan marah, tidak setuju dan ingin memberontak. Tanda seru juga digunakan dalam penggunaan kata-kata makian, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Mira menggeleng perlahan-lahan dan Dicky menempelengnya sambil berteriak, "Stupid! Tolol! Goblok! Bodoh! Dunggu! Perempuan kampung!" (Pranoto, 2004: 163).*

*"Haid! Haid! Haid! You bohong. You sok suci. Heh!" Dicky menendang perut Mira, hingga perempuan itu jatuh terpelanting dari tempat tidur kayu yang sempit itu (Pranoto, 2004: 162).*

*"Tidak! Tidak! Tidak! Aku tidak mau dikubur hidup-hidup untuk yang kedua kalinya. Tidak! Tidak! Aku tidak mau dibunuh untuk yang kedua kalinya! Tidak! Tidak! Tidaaaakkk...!" Mira menjerit dalam hati, dengan posisi duduk sambil mendepak dahan kamboja (Pranoto, 2004: 181).*

Pada kutipan pertama dan kedua, tanda seru digunakan sebagai ungkapan emosi yang kuat, yaitu ungkapan emosi dari tokoh Dicky terhadap Mira. Penggunaan tanda seru pada makian-makian Dicky merepresentasikan adanya kekerasan baik fisik maupun psikis. Pada kutipan ketiga, tanda seru mengungkapkan emosi kesedihan sekaligus ketakutan pada diri Mira akibat kekerasan yang telah ia alami. Selain itu, kata tidak dengan diakhiri tanda seru sekaligus menunjukkan sikap perlawanan. Kekerasan yang dialami Mira menyebabkan ia ingin berontak.

Tanda titik-titik juga digunakan selain tanda seru. Tanda titik-titik digunakan dalam kalimat yang terputus-putus juga, kalimat yang tampaknya sengaja dihilangkan oleh

pengarang. Kalimat putus-putus tersebut merefleksikan penderitaan yang dialami Mira sehingga ia sulit berkata-kata, seperti pada kutipan di bawah ini.

*“Ya... iya... iyaaa... tapi, mungkinkah itu? Ka-... ka-... rena... Mijil sangat jauh dari sini bukan? (Pranoto, 2004: 14)”.*

*Tubuh Mira gemetar ketika mendengar kata ‘menghalalkan segala cara’.  
Ya, ya... karena Mulder, yang membawa Mira ke Afrika juga demikian:  
menghalalkan segala cara yaitu ... (Pranoto, 2004: 16).*

Selain kutipan di atas, ada juga penggunaan tanda baca yang berlebihan seperti kutipan di bawah ini.

-hoooooooo... hemmmm... hoooooooo... hemmmmm... hoooooooo...

-hoooooooo... hemmmm... hoooooooo... hemmmmm... hoooooooo...

- Juicy... juicy... oooohh... juicy lady!

(Menggiurkan, menggiurkan, ooohhh... perempuan yang menggiurkan!)

.....????

??

??????????? (Pranoto, 2004: 6).

Tanda baca seperti kutipan tersebut menimbulkan sebuah efek yang mendalam kaitannya dengan kekerasan yang dialami Mira. Naning Pranoto memang tampaknya ingin mengungkapkan adanya kedalaman makna dengan memaksa membaca berpikir dan menafsirkan sendiri peristiwa yang terjadi dalam cerita yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ada emosi yang kuat, baik yang dialami oleh tokoh Dicky sebagai pelaku kekerasan yang ingin melampirkan hasratnya sebagai laki-laki terhadap Mira, maupun emosi ketakutan dan penderitaan yang dialami oleh tokoh Mira sebagai korban kekerasan. Emosi kedua tokoh tersebut, yang mungkin timbul di saat bersamaan, dilukiskan oleh tanda titik dan tanda tanya yang cukup banyak tersebut.

#### **D. GAYA BAHASA UNTUK MENGGAMBARKAN KEKERASAN YANG DIALAMI TOKOH UTAMA**

Penggunaan gaya bahasa membuat novel *Wajah Sebuah Vagina* menjadi tampak lebih hidup. Gaya bahasa tersebut di satu sisi menimbulkan efek estetis. Melalui gaya bahasa itu, kekerasan terhadap perempuan yang diwakili oleh tokoh Mira menjadi tampak jelas. Gaya bahasa yang mendominasi novel ini kaitannya dengan penggambaran kekerasan terhadap perempuan adalah gaya bahasa repetisi, sarkasme, aposiopesis, personifikasi, dan satire.

## 1. Gaya Bahasa Repetisi

Gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata *berat* pada kutipan di bawah ini menunjukkan rasa sakit yang dirasakan Mira ketika ia dikubur hidup-hidup oleh Mulder. Gaya bahasa repetisi itu diikuti dengan penggunaan gaya bahasa simile (persamaan) yang berfungsi memberi penekanan terhadap rasa sakit yang sangat yang bagaikan tertimbun bukit Mijil. Rasa sakit tersebut membuatnya tidak bisa menggerakkan bagian tubuhnya yang paling ringan sekalipun. Hal itu tampak pada kutipan kedua dengan perulangan kata *ujung-ujung*.

*... Ia merasa, tubuhnya yang langsing dibalut kulit sawo matang terang, tiba-tiba terasa begitu berat, berat sekali, seperti tertindih runtuhannya Bukit Mijil, tanah kelahirannya, yang memendam ari-ari atau palcenta-nya ... (Pranoto, 2004: 3).*

*... Tindihan itu justru makin berat dan berat. Karena terlalu beratnya, ia sampai tidak mampu menggerakkan ujung-ujung jemari tangan, ujung-ujung jemari kaki maupun ujung-ujung rambutnya. Ia merasakan, seperti lumpuh total ... (Pranoto, 2004: 3-4).*

Selain untuk menunjukkan rasa sakit yang dialami Mira, gaya bahasa repetisi juga berfungsi menggambarkan perasaannya yang sangat sunyi sehingga ia merasa seperti sudah mati yang ditunjukkan dengan perulangan kata *gelap*. Dalam menggambarkan kesunyian itu, Naning Pranoto juga memadukan gaya bahasa repetisi dengan gaya bahasa paralelisme (kesejajaran dalam pemakaian kata-kata). *Gelap sekali. Gelap gulita. Gelap yang hitam pekat*. Semuanya memiliki kesejajaran arti. Di akhir paragraf, ia menggunakan gaya bahasa erotesis (penekanan untuk mencapai efek yang mendalam) yang berupa pertanyaan untuk menegaskan kesunyian dan penderitaan Mira.

*Selain itu, ia juga merasakan bahwa sekelilingnya gelap. Gelap sekali. Gelap gulita. Gelap yang hitam pekat. Kegelapan yang membuat adanya nyeri dan sulit bernafas. Atau memang dia sudah tidak bernafas lagi alias mati? (Pranoto, 2004: 4).*

Repetisi yang berfungsi untuk menggambarkan penderitaan Mira tidak hanya ditemui dalam satu paragraf, tetapi juga antar paragraf seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Mulutnya ternganga ketika mendengar suara itu dan batu-batu kecil, pasir, debu, tanah merah yang berisi tahi dan telur cacing pun, langsung masuk ke dalamnya: hup... hup... hup!*

*Di manakah aku? –ia mendesis lagi, tetapi suaranya hilang, karena mulutnya tersumbat, dipenuhi batu-batu kecil, pasir, debu, tanah merah yang berisi tahi dan telur cacing itu ... (Pranoto, 2004: 5).*

Repetisi juga berfungsi untuk menyampaikan suara hati Mira, yang berupa ketakutan dan kepasrahan. Dua kali ia menyebut *Gusti* pada kutipan pertama di bawah ini dan dua kali juga menyebut *simbok* pada kutipan kedua. Perulangan kata *Afrika* pada kutipan kedua menunjukkan keterkejutan sekaligus kekagetannya. Sedangkan perulangan kata *ampun* pada kutipan ketiga menunjukkan rasa takut yang mendalam yang dialami oleh Mira.

*Suara-suara itu membuat tubuhnya gemetar. Gusti, beri aku waktu untuk mempebaiki diri. Gusti, beri aku waktu untuk menebus dosa-dosaku –ia mendesis lagi dengan lidah kaku membeku (Pranoto, 2004: 6).*

*“Afrika? Afrika? Bumi Afrika? Jadi, aku masih berada di Afrika. Oh... ohhh... Simbok... Bapak... Siiimmboookkk... tolong bawa aku pulang ke Mijil. Tolong! Tolong! Bawa saya pulang ke Mijil ...,” jiwa Mira langsung meronta-ronta, begitu mendengar kata: Afrika! (Pranoto, 2004: 9).*

*“Ampun! Ampun, Tuan Mulder! Ampun...!” Mira meratap-ratap, sambil menciumi kaki Dicky (Pranoto, 2004: 163).*

Repetisi juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ketidaksetujuan sekaligus pemberontakan yang dilakukan oleh Mira karena kekerasan dan ketertindasan yang dialaminya. Hal itu terlihat pada dua kutipan di bawah ini yang menggunakan perulangan kata *tidak*.

*“Tidak! Tidak! Tidak! Tidaaaakkk...! Jangan kau bunuh aku!” tiba-tiba Mira meraung-raung, tetapi suaranya hanya tercekat di tenggorokannya (Pranoto, 2004: 16).*

*“Tidak! Tidak! Tidak! Aku tidak mau dikubur hidup-hidup untuk yang kedua kalinya. Tidak! Tidak! Aku tidak mau dibunuh untuk yang kedua kalinya! Tidak! Tidak! Tidaaaakkk...!” Mira menjerit dalam hati, dengan posisi duduk sambil mendepak dahan kamboja. Saat menjerit ia merasakan, yang nyeri bukan saja perasaannya, tetap juga raganya – khususnya di perutnya bagian bawah, yang tak lain adalah alat reproduksinya luar dalam: rahim dan vaginanya. Nyerrriiii... sekali. Dan, darah itu pun mengalir semakin deras. Darah segar. Merah. Merah sekali. Mengerikan (Pranoto, 2004: 181).*

Dalam hubungan penggambaran bentuk kekerasan terhadap perempuan, repetisi juga dijumpai pada kata-kata Mulder. Perulangan kata *haid* pada kutipan di bawah juga berfungsi untuk menunjukkan penderitaan Mira yang dicaci Mulder dengan kata-kata kasar.

“Haid! Haid! Haid! *You* bohong. *You* sok suci. Heh!” Dicky menendang perut Mira, hingga perempuan itu jatuh terpelanting dari tempat tidur kayu yang sempit itu (Pranoto, 2004: 162).

Perulangan kata haid itu juga di satu sisi dapat dirasa sebagai suatu ejekan. Ejekan tersebut terkait dengan kodrat yang hanya dimiliki oleh kaum perempuan, yang dalam novel ini diwakili oleh tokoh Mira.

## 2. Gaya Bahasa Sarkasme

Kata-kata kasar tidak hanya tampak pada perulangan-perulangan atau repetisi seperti dibahas di atas. Dalam novel ini juga ditemukan gaya bahasa sarkasme yang berupa penggunaan kata-kata kasar. Kata-kata kasar tersebut dapat memperjelas bentuk kekerasan yang dialami Mira.

*Mira menggeleng perlahan-lahan dan Dicky menempelengnya sambil berteriak, “Stupid! Tolol! Goblok! Bodoh! Dungu! Perempuan kampung!” (Pranoto, 2004: 163).*

Kata-kata kasar di atas dapat digolongkan juga dalam gaya bahasa paralelisme. *Stupid, tolol, goblok, bodoh, dungu, perempuan kampung*, mempunyai kesejajaran arti. Kata-kata tersebut tentu saja membuat Mira menderita secara batin. Kata-kata kasar yang merepresentasikan kekerasan psikis terhadap Mira dijumpai juga pada kata-kata Ian Camarro yang tidak setuju jika Mira tinggal di rumahnya. Ian menyebut Mira seorang perempuan gila dan menganggapnya penyebab dari kekacuan yang menimpa keluarganya, termasuk kematian papanya.

## 3. Gaya Bahasa Aposiopesis

Untuk menggambarkan kekerasan yang dialami Mira, digunakan juga gaya bahasa aposiopesis yang berupa titik-titik pada kalimat yang belum selesai. Gaya bahasa tersebut berfungsi untuk menyatakan emosi yang kuat sehingga terjadi pemutusan di tengah-tengah kalimat, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Tubuh Mira gemetar ketika mendengar kata ‘menghalalkan segala cara’. Ya, ya... karena Mulder, yang membawa Mira ke Afrika juga demikian: menghalalkan segala cara yaitu ... (Pranoto, 2004: 16).*

*“Mulder bilang, punya rumah dan apartemen di Durban dan di Jo-Burg. Rumah dan apartemen itu untuk saya, sebagai hadiah perkawinan dan peresmian saya sebagai istri Mulder, menjadi Nyonya Mira Mulder Klaas. Kenyataannya...? (Pranoto, 2004: 42).*

Penderitaan yang dialami oleh Mira karena perlakuan kasar Mulder membuat emosinya tidak stabil. Hal itu menyebabkan kalimat-kalimat yang dicapkannya menjadi terputus dan tidak lengka.

#### 4. Gaya Bahasa Personifikasi

Naning Pranoto juga menghidupkan benda-benda mati khususnya matahari untuk menggambarkan penderitaan yang dialami Mira. Gaya bahasa personifikasi dijumpai pada kutipan-kutipan di bawah ini.

*Matahari bundar mulai menyapa alam sekitarnya. Setelah itu, ia pun menyapa sosok perempuan yang terlentang di atas balai-balai dan gubug beratap rumbia itu (Pranoto, 2004: 9).*

*Matahari Bundar melihat dengan jelas, bahwa perempuan yang mengaku bernama Sumira itu berwajah pusat pasi, dipenuhi luka berdarah mengering dan bibirnya pecah-pecah –warnanya lebam. Ia tahu persis, seharusnya bibir itu berwarna sesegar kelopak mawar merah yang mekar di musim semi (Pranoto, 2004: 11).*

*Matahari kuning itu berdialog dengan Mira.*

*“Kau tak mampu lagi bergelut –untuk melawan penderitaanmu, Nak?” tanya Matahari kuning Mira.*

*Mira mengangguk (Pranoto, 2004: 239).*

Pada kutipan di atas, matahari digambarkan seolah-olah hidup, bisa melihat, dan berbicara. Dari sudut pandang matahari tersebut, tergambar bahwa Mira baru saja mengalami kekerasan secara fisik dan hampir tidak dapat bertahan. Kekerasan yang dialami Mira itu diceritakan oleh si Matahari yang dibuat seolah-olah hidup oleh si pengarang.

#### 5. Gaya Bahasa Satire

Selain didominasi oleh gaya bahasa repetisi, sarkasme, aposiopesis, dan personifikasi, dalam novel ini banyak juga dijumpai gaya bahasa satire. Gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai kritik terhadap ketertindasan dan kekerasan yang dialami perempuan akibat dominasi kaum laki-laki.

*“Di negeriku, hampir semua pejabat kaya-raya. Dari pejabat tertinggi sampai yang rendah –seperti lurah, begitu. Nah, lurah di desa kami, Pak Prakoso namanya, juga kaya-raya. Kekayaannya untuk foya-foya, royal, main perempuan. Setiap perempuan yang cantik di matanya, pasti jadi korban nafsu syahwatnya. Kalau gadis yang diincar tidak mau,*

*keluarganya diteror. Akibatnya, banyak gadis yang jadi korbannya, Termasuk, saya ...! (Pranoto, 2004: 46)".*

*Kemudian ia menghampiri Julia sambil berbisik lembut, nadanya amat bijaksana, "Nyonya, turuti saja kemauan suami Nyonya. Dalam hidup ini, kita memang tidak bisa memperoleh segala yang kita inginkan. Lagi pula ada satu hal yang perlu kita ingat, lelaki masih tetap mendominasi dunia ini. Karena, begitu banyak hal-hal yang menguatkan status mereka sebagai pelaku utama, hem misalnya... hukum adat, hukum agama, etika, undang-undang perkawinan dan dikokohkan lagi dengan mitos-mitos mengenai keperkasaan kaum lelaki. Bahkan, bentuk kelaminnya yang tegak seperti tombak pada saat ereksi. Sedangkan kelamin kita? Hanya berupa lobang, lobang yang pasif... untuk menerima apa yang masuk ke dalamnya (Pranoto, 2004: 218-219)".*

*Bu Sepuh mengusap-usap bahu Julia sambil berbisik, "Itu saya rasakan. Apalagi saya lahir, tumbuh dan besar dari suku Zulu. Nyonya tahu, perempuan Zulu pada masa kecil saya, peranannya sama dengan ternak. Hanya punya hak dibuntingi dan melahirkan anak. Untuk berjalan berdampingan dengan suaminya pun dilarang. Para perempuan harus berjalan di belakang suaminya, makanan yang dimakan juga sisa makanan suaminya (Pranoto, 2004: 219).*

Kutipan di atas, khususnya kutipan pertama merupakan ungkapan yang bernada satire. Dalam kutipan tersebut terrepresentasi penderitaan perempuan, yang juga pernah dialami oleh tokoh Mira akibat kesewang-wenangan penguasa. Hal itu sekaligus juga kritik terhadap ke-*absolut*-an pemerintah yang sewenang-wenang dan seringkali menjadikan perempuan sebagai korban. Dua kutipan di bawahnya merupakan kritik terhadap dominasi kaum laki-laki. Dalam segala bidang, seringkali perempuan tidak dipandang dan dinomorduakan. Hal itu mengakibatkan perempuan semakin menderita baik secara fisik maupun psikis.

Kekerasan fisik yang paling parah yang dialami oleh perempuan terkait dengan eksploitasi terhadap alat kelamin yang dimilikinya, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini.

*"Benar, Kak. Granny juga bilang begitu. Vagina itu benda yang suci dan merupakan kehormatan perempuan. Tapi, saya pernah dengar ada laki-laki bicara, vagina itu merupakan sumber kenikmatan hidup yang tiada tandingan. Maka, vagina banyak diburu laki-laki. Bukankah banyak laki-laki yang suka membeli vagina untuk dinikmati? (Pranoto, 2004: 48)".*

*Anu, saya juga pernah dapat laki-laki edan, waktu hubungan intim memukuli saya dan vagina saya disulut rokok segala... (Pranoto, 2004: 55)".*

Dua kutipan di atas sekaligus juga merupakan kritik terhadap kaum laki-laki kaitannya dengan masalah seksualitas. Seringkali kaum perempuan dirugikan karena sikap laki-laki yang mengeksploitasi alat kelamin perempuan. Alat kelamin perempuan yang dianggap sebagai lambang kehormatan dijadikan barang untuk memenuhi kebutuhan kaum laki-laki akan kenikmatan.

#### **E. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian pada bagaian pembahasan di depan dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Wajah Sebuah Vagina* digambarkan melalui permainan bahasa yang unik dan menarik. Permainan bahasa tersebut mendukung ide kekerasan yang disampaikan sekaligus juga sebagai kritik terhadap kaum laki-laki atas kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan. Secara lebih rinci, permainan bahasa tersebut meliputi penggunaan tanda baca dan penggunaan gaya bahasa. Melalui permainan bahasa tersebut, novel ini lebih menimbulkan kedalaman makna bagi tiap pembacanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. "Peran Kajian Stilistika Dalam Pemaknaan Karya Sastra: Perspektif *Ronggeng Dukuh Paruk*". Dalam *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Solo: Penerbit Program S3 dan S2 Pascasarjana dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In the Shadow of Change, Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Depok: Desantara.
- Holman, Hugh. 1981. *A Handbook to Literature*. Indiana: Bobs-Merill Educational Publishing.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pranoto, Naning. 2004. *Wajah Sebuah Vagina*. Yogyakarta: Galang Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Republik Indonesia. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

# CITRA DOMINASI PEREMPUAN DALAM WACANA HUMOR *MEME* BERTEMA PACARAN

Sony Christian Sudarsono  
Universitas Sanata Dharma  
[sony.christian@yahoo.co.id](mailto:sony.christian@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Makalah ini membahas citra dominasi perempuan dalam wacana humor *meme* bertema pacaran. Berdasarkan hasil analisis, setidaknya ada empat citra, yaitu (i) perempuan selalu benar dan laki-laki selalu salah, (ii) perempuan merupakan makhluk yang sulit dipahami oleh laki-laki dan laki-laki selalu salah memahami perempuan, (iii) perempuan bersifat materialistis, dan (iv) perempuan mengendalikan laki-laki. Dari citra-citra tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat negatif. Hal tersebut dapat dipahami mengingat pencipta *meme-meme* tersebut kemungkinan besar adalah laki-laki.

**Kata kunci:** citra, dominasi perempuan, *meme* humor, analisis wacana

## ABSTRACT

*This paper discusses the image of the dominance of women in the humor discourses of memes about dating. At least there are four images, that are (i) women are always right and men are always wrong, (ii) it is difficult to understand women and men often fail to understand women, (iii) women are materialistic, and (iv) women control men. From the images, women are described as someone who has a negative image. It can be understood because most likely, the creators of the memes are men.*

**Keywords:** *image, women domination, humor meme, discourse analysis*

## A. PENDAHULUAN

Hubungan antara laki-laki dan perempuan sudah banyak dibicarakan dalam penelitian-penelitian dari berbagai macam perspektif keilmuan. Buku yang dirasa paling baik dalam membicarakan relasi antara laki-laki dan perempuan adalah buku karya John Gray (1992) yang berjudul *Men Are from Mars, Women Are from Venus*. Pada intinya Gray mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda, namun mereka saling membutuhkan satu dengan yang lain. Yang mereka butuhkan adalah sikap saling menghargai dan menerima perbedaan-perbedaan mereka.

Dalam kajian sastra, Sugihastuti (2002) mengkaji ketidaksetaraan gender dalam karya sastra, khususnya dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Dalam kajian tersebut ditemukan dua hal yang bertentangan, yaitu prasangka gender dan emansipasi perempuan. Prasangka gender adalah anggapan yang salah kaprah tentang gender dan

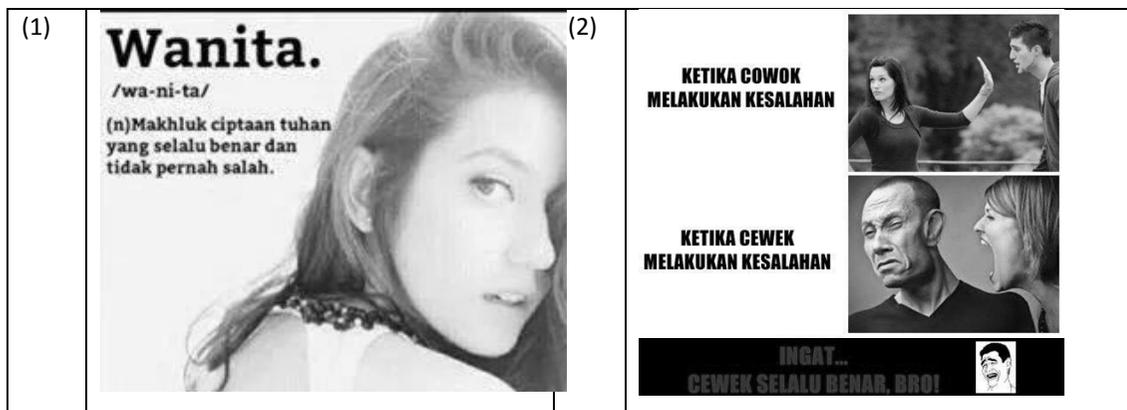
jenis kelamin. Gender merupakan penyifatan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosio-kultural. Namun karena salah kaprah, gender sering dianggap sebagai kodrat dari Tuhan. Sementara itu, emansipasi perempuan adalah gerakan untuk menuntut kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan di berbagai bidang.

Tidak hanya di novel, kajian tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam situasi komedi juga dibahas oleh Hapsari, Primasita, dan Makmum (2011) yang meneliti dominasi perempuan dalam rumah tangga yang tercermin dalam program televisi situasi komedi *Suami-Suami Takut Istri*. Hasil analisis menunjukkan bahwa dominasi perempuan direpresentasikan dan dieksploitasi untuk melestarikan ideologi patriarkat dengan menyajikan secara negatif kekuasaan perempuan sebagai dominasi yang semu, bukan sebagai kekuasaan yang menghasilkan penghormatan terhadap para perempuan yang berkuasa. Kekuasaan perempuan dikonstruksi secara negatif dan justru mempertahankan citra positif laki-laki.

Dalam kajian teks media, Eriyanto (2001) memberi contoh analisis wacana berita tentang pembunuhan yang didahului pemerkosaan terhadap seorang gadis. Judul teks berita tersebut adalah "Misterius, Kematian Gadis Cantik yang Diperkosa dan Dibunuh". Setidaknya, Eriyanto menyoroti penggunaan kosakata cantik dan penggunaan kata kerja pasif dibunuh dan diperkosa dalam judul tersebut. Penggunaan kosakata cantik dalam judul tersebut dapat diinterpretasikan sebagai pembenaran tindakan pembunuhan dan pemerkosaan. Dengan kata lain, wartawan menganggap ada hubungan antara keadaan cantik dan tindakan pemerkosaan, yaitu karena gadis itu cantik, jangan salah jika ada laki-laki yang memperkosanya. Posisi si gadis pun malah semakin termarginalkan. Demikian pula dengan penggunaan kata kerja pasif dibunuh dan diperkosa yang justru "menyembunyikan" si pelaku pembunuhan dan pemerkosaan.

Selain Eriyanto, kajian tentang gender di teks media juga pernah dibahas oleh Supriyanti (2012) yang menganalisis stereotip gender dalam rubrik zodiak di majalah remaja *Gadis*. Adapun hasil analisisnya adalah rubrik zodiak dalam majalah remaja *Gadis* mencerminkan ideologi patriarkat yang melembaga dalam masyarakat karena perempuan dicitrakan secara negatif, sementara laki-laki digambarkan secara positif. Perempuan digambarkan konsumtif, penakut dan kurang yakin, terburu-buru dalam mengambil keputusan, serta mengandalkan perasaan dalam bertindak sehingga mudah panik, mengeluh dan stres. Adapun laki-laki digambarkan lebih percaya diri, pemberani, dan pantas memimpin.

Makalah ini membahas citra dominasi perempuan dalam wacana *meme* bertema pacaran. Perempuan dalam wacana *meme* bertema pacaran digambarkan sebagai pihak yang memiliki dominasi atau kuasa atas laki-laki seperti pada contoh-contoh berikut.



Pada contoh (1) disebutkan dengan jelas bahwa wanita adalah makhluk ciptaan Tuhan yang selalu benar dan tidak pernah salah. Demikian pula dengan contoh (2) yang menggambarkan bahwa baik ketika laki-laki maupun perempuan yang melakukan kesalahan, laki-laki selalu berada di pihak yang tidak enak karena ada peraturan yang menyatakan bahwa perempuan selalu benar. Dari deskripsi sederhana di atas dapat dikatakan bahwa *meme* bertema pacaran mencitrakan dominasi perempuan atas laki-laki. Oleh karena itu, permasalahan dalam makalah ini adalah bagaimana dominasi perempuan dicitrakan dalam wacana humor *meme* bertema pacaran dan pernikahan dan mengapa demikian.

## B. KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN

Berbicara mengenai citra tidak bisa dilepaskan dari kognisi sosial karena pada dasarnya citra merupakan wujud dari kognisi seorang penutur (periksa Subagyo, 2012: 47). Bahkan dalam kerangka teori van Dijk (1998) kognisi sosial menjembatani teks dengan konteks masyarakat yang luas. Sebagai contoh, teks yang memarginalkan buruh lahir dari konteks masyarakat yang merendahkan buruh melalui kognisi pihak-pihak tertentu yang memiliki kuasa untuk memarginalkan buruh.

Van Dijk membagi struktur wacana dalam tiga tataran, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada tataran makro, hal yang diamati adalah makna global atau tema dari sebuah wacana. Apa yang ingin diungkapkan oleh penutur wacana tampak dalam dalam tataran makro ini. Superstruktur berkaitan dengan skema wacana. Bagaimana wacana tersebut disusun sedemikian rupa sehingga membentuk kesatuan arti. Sementara itu, struktur mikro berkaitan dengan penggunaan aspek-aspek kebahasaan untuk mewujudkan topik wacana yang meliputi semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Pada tahap ini latar, detail wacana, bentuk kalimat, pilihan kata, hingga grafis patut diperhatikan. Makalah ini hanya membahas struktur makro karena yang ingin dilihat lebih kepada bagaimana citra dominasi perempuan terepresentasi dalam wacana meskipun

untuk membuktikannya, struktur mikro tetap perlu dibahas.

Sementara itu, untuk mengetahui citra dominasi perempuan digunakan metode yang ditawarkan Mills (1997). Pendekatan ini melihat bagaimana suatu pihak dalam hal ini dominasi perempuan ditampilkan atau direpresentasikan. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi objek yang dalam hal ini adalah perempuan. Kemudian langkah berikutnya adalah mengidentifikasi subjek. Subjek adalah pihak yang melihat dan merepresentasikan objek atau pihak yang diposisikan sebagai pembicara dalam wacana.

### C. PEMBAHASAN

Relasi antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan pacaran idealnya bersifat saling menyayangi dan saling melengkapi. Tidak ada dominasi yang dapat merugikan salah satu pihak dan hanya menguntungkan pihak yang lain. Keduanya menjalin kasih dengan dasar saling menerima dan saling mencintai.

Seandainya terjadi relasi yang tidak setara yang bahkan bisa berujung pada kekerasan, pada umumnya yang menjadi korban adalah pihak perempuan. Perempuan dipandang lemah dan laki-laki dipandang kuat dan berkuasa sehingga laki-laki biasanya lebih mendominasi. Fakhri (1996) bahkan menyebutkan bahwa setidaknya ada delapan jenis kekerasan berbasis gender dan dari delapan jenis kekerasan tersebut, perempuan selalu diposisikan sebagai korban.

Namun, dalam wacana humor *meme* bertema pacaran, direpresentasikan bahwa perempuan merupakan pihak yang mendominasi. Perempuan digambarkan lebih berkuasa daripada laki-laki. Berikut dijelaskan berbagai citra dominasi perempuan terhadap laki-laki dalam wacana humor *meme* bertema pacaran dan pernikahan.

#### 1. Perempuan Selalu Benar dan Laki-laki Selalu Salah

Perempuan dalam wacana humor *meme* bertema pacaran dan pernikahan digambarkan sebagai pihak yang tidak dapat disalahkan atas segala macam persoalan dalam relasi pacaran. Apa pun yang terjadi dan bagaimana pun keadaannya, perempuan selalu diposisikan sebagai pihak yang benar dan laki-laki diposisikan sebagai pihak yang selalu salah. Perhatikan contoh berikut.

(3) Rules pacaran :

1. Wanita selalu benar
2. Wanita gak pernah salah
3. Kalo wanita ngambek, ngalah ajah
4. Wanita gak bakal bisa disalahin.

(4) **FAKTA BESAR**

1. Wanita itu tidak pernah salah
2. Kalaupun dia salah, Anda(laki-laki) adalah penyebabnya.

“Rules” dalam contoh (3) dan (4) di atas dijelaskan secara langsung bahwa perempuan selalu benar dan laki-laki adalah pihak yang dipersalahkan atau dianggap sebagai penyebab kesalahan perempuan. Hukum pacaran di atas secara kreatif dikembangkan menjadi beberapa *meme* yang lucu dan menarik dengan menambahkan konteks lain. Perhatikan contoh-contoh berikut.



Pada contoh (5) digambarkan seorang polisi wanita (polwan) yang bertanya kepada seorang pengendara sepeda motor yang berjenis kelamin laki-laki. Sang polwan menanyakan apa kesalahan si pengendara dan si pengendara hanya bisa menjawab bahwa dia adalah laki-laki yang selalu salah di mata perempuan

Pada contoh (6) seorang laki-laki digambarkan sedang menjelaskan bahwa ketika ada seorang laki-laki yang menampar seorang perempuan, pihak yang dipesalahkan jelas adalah laki-laki yang bertindak kasar tersebut. Namun, ketika ada seorang perempuan yang menampar seorang laki-laki, pihak yang dipersalahkan justru tetap laki-laki. Apa pun alasan penamparan baik yang menimpa perempuan maupun laki-laki, pihak laki-lakilah yang bersalah. Seakan-akan tokoh laki-laki yang tergambar dalam *meme* tersebut ingin mengatakan bahwa belum tentu laki-laki bersalah ketika ia ditampar perempuan karena perempuan pun juga bisa salah.

Pada contoh (7), diceritakan bahwa setiap ada hal buruk yang menimpa perempuan, laki-lakilah yang bersalah. Misalnya ketika perempuan lupa membawa waktu

berkencan, atau ketika tata rias perempuan berantakan, hingga ketika perempuan merasa malu di depan umum, pasangannyalah yang harus merasa bersalah.

Pada contoh (8) secara jenaka digambarkan mengapa sebagian besar kamar kecil wanita selalu di sebelah kanan. Dengan memanfaatkan polisemi makna kata *right* yang bermakna ‘kanan’ dan ‘benar’, pertanyaan tersebut dijawab dengan kalimat *because women are always right*. *Right* dalam jawaban tersebut tidak bermakna ‘kanan’ seperti pada pertanyaan, melainkan bermakna ‘benar’ yang menunjukkan bahwa perempuan selalu benar.

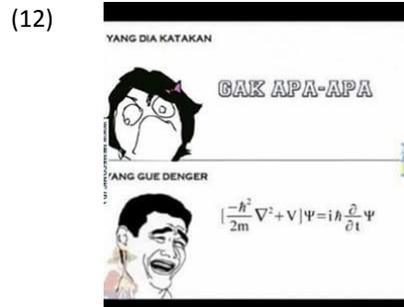
## 2. Perempuan Sulit Dipahami oleh Laki-Laki dan Laki-laki selalu Salah Memahami Perempuan

Citra kedua adalah “Perempuan sulit dipahami.” Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang memiliki pemikiran dan perasaan yang rumit sehingga sulit untuk dipahami oleh laki-laki. Perhatikan contoh berikut.



Dalam contoh (9) di atas secara jelas dituliskan bahwa perempuan paling sulit dipahami karena ketika ditanya iya atau tidak; tidak atau iya; iya atau iya; tidak atau tidak, jawabannya diam. Namun ketika didiamkan, perempuan ternyata tidak lagi diam, melainkan menjadi marah. Bahkan dalam contoh (10) secara jelas dikatakan bahwa perempuan ingin dimengerti tetapi dengan cara yang sulit dimengerti (oleh laki-laki).

Selain sikap diam, perempuan digambarkan memiliki beberapa kata-kata yang membingungkan laki-laki karena kata-kata tersebut sulit dipahami maksudnya oleh laki-laki. Perhatikan contoh-contoh berikut.



Pada contoh (11) dijelaskan bahwa ada tiga perkataan kaum perempuan yang sulit dipahami laki-laki, yaitu *gpp* (tidak apa-apa), *bebas*, dan *terserah* sehingga apabila kaum laki-laki mendengar ketiga kata tersebut dari pasangannya, sebaiknya laki-laki tersebut mati atau sakit ayan saja.

Contoh penggunaan ungkapan *gpp* oleh perempuan tampak pada contoh (12)-(14). Diceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang bertanya kepada pasangannya apakah ada masalah dan sang perempuan menjawab tidak apa-apa. Kemudian si laki-laki bertanya lagi

apakah sang perempuan marah dan sang perempuan menjawab tidak. Akhirnya si laki-laki bersikap tidak acuh kepada sang perempuan dengan berkata, “Ya sudah kalau begitu.” Akhirnya, sang perempuan malah menjadi marah karena menganggap si laki-laki tidak peka terhadap perasaan sang perempuan.

Ungkapan “tidak apa-apa” dari perempuan pun menjadi ungkapan yang sulit dipahami laki-laki sehingga ketika ungkapan tidak apa-apa terucap dari sang perempuan kepada si laki-laki, ungkapan tersebut oleh si laki-laki diterjemahkan bagaikan rumus matematika yang rumit dan sulit dipahami seperti pada contoh (13).

Selain ungkapan *tidak apa-apa*, kata *terserah* juga menjadi kata yang membingungkan bagi laki-laki. Pada contoh (15) diceritakan bahwa ada seorang laki-laki ingin mengajak pasangannya untuk makan bersama. Sang laki-laki pun menanyakan tempat makan mana yang diinginkan pasangannya dan pasangannya hanya menjawab *terserah*. Si laki-laki akhirnya menawarkan tiga tempat makan yang ditolak secara tidak langsung oleh pasangannya. Ketika diajak ke KFC, sang perempuan beralasan sedang tidak ingin makan ayam. Ketika diajak untuk makan *seafood*, sang perempuan beralasan alergi makanan laut. Terakhir ketika diajak ke rumah makan Padang, sang perempuan beralasan bahwa makanan di sana berlemak. Akhirnya, si laki-laki kembali menanyakan kembali mereka sebaiknya ke mana dan sang perempuan kembali menjawab *terserah*. Si laki-laki pun dalam hati marah dan bingung.

Menurut Gray (1992), bahasa laki-laki dan perempuan memang mempunyai kata-kata yang sama, tetapi cara penggunaannya memberikan makna yang berbeda-beda. Akibatnya kesalahpahaman menjadi hal yang biasa terjadi di antara laki-laki dan perempuan.

Gray juga mengatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki ungkapan-ungkapan yang bisa disalahartikan satu sama lain sehingga keduanya perlu memahami satu dengan yang lainnya. Namun dalam contoh-contoh *meme* di atas hanya ditemukan deskripsi bahwa laki-lakilah yang perlu memahami setiap perkataan perempuan. Perempuan digambarkan cenderung egois karena hanya mau dipahami.

### 3. Laki-laki Harus Bekerja Keras karena Perempuan Bersifat Materialistis

Perempuan juga digambarkan memiliki sifat materialistis atau hanya *mementingkan* kebendaan seperti harta, uang, dsb. (Tim Penyusun Kamus, 2008: 888). Misalnya, ketika ada laki-laki yang menyukai seorang perempuan kemudian ingin mengajak perempuan tersebut berpacaran, si perempuan mengajukan syarat yang berkaitan dengan materi (harta atau uang). Perhatikan contoh berikut.

(17) (18)



(19)



Dalam contoh (17), dijelaskan bahwa ada dua alasan yang membuat seorang perempuan mau menjadi pacar seorang laki-laki, yaitu rayuan si laki-laki yang mematikan atau isi dompet yang menggemaskan. Maksud dari isi dompet yang menggemaskan adalah si laki-laki memiliki banyak uang.

Selain uang, barang mewah juga menjadi sarana yang tepat untuk merayu seorang perempuan. Dalam contoh (18) diceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang ingin menjadikan seorang perempuan sebagai pacarnya. Namun perempuan tersebut menolak ajakan tersebut. Kemudian, si laki-laki menyatakan bahwa dia baru saja membeli sebuah mobil Lamborghini, dan sang perempuan pun akhirnya mau menjadi pacar si laki-laki karena Lamborghini tersebut.

Sebaliknya, ketika seorang laki-laki yang awalnya memiliki motor mewah bermerek Ninja kemudian menjualnya, sang pacar akan memutuskan hubungan pacaran mereka. Hal tersebut tampak pada contoh (19).

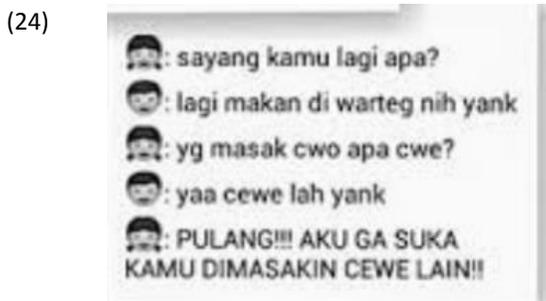
Dalam hubungan pernikahan pun digambarkan bahwa istri memiliki kuasa lebih dalam hal keuangan rumah tangga seperti tampak dalam contoh-contoh berikut.



Pada contoh (20) kata *suami* dianggap sebagai sebuah akronim yang memiliki kepanjangan *semua uang adalah milik istri*. Demikian pula dengan contoh (21) yang menjelaskan bahwa pernikahan itu ibarat *workshop* karena suami diharuskan *work* (bekerja) dan istri hanya bisa *shop* (belanja). Keadaan tersebut tentu tidak mengenakan bagi laki-laki namun menguntungkan bagi perempuan. Terlihat sekali bahwa perempuan dengan sifat materialistisnya mendominasi laki-laki.

#### 4. Perempuan Mengatur atau Mengendalikan Laki-laki

Dalam wacana humor *meme* bertema pacaran, perempuan digambarkan sering mengatur laki-laki untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Sementara itu, laki-laki digambarkan sebagai pihak yang hanya bisa mematuhi apa pun keinginan perempuan.



Dalam wacana (22) diceritakan ada seorang laki-laki yang baru saja makan tanpa sepengetahuan pasangannya. Pasangan pun marah dengan alasan dia belum mengingatkan si laki-laki untuk makan. Akhirnya si laki-laki disuruh untuk memuntahkan makanannya.

Demikian pula dengan contoh (23), seorang laki-laki buang air besar tanpa memberi kabar kepada pasangannya. Si pasangan pun marah dan menyuruh si laki-laki untuk mengulang kembali buang air besarnya.

Pada contoh (24), seorang laki-laki dilarang makan di warteg karena makanan yang dipesan si laki-laki dimasak oleh perempuan lain. Pada contoh (25) seorang laki-laki mengeluh kepada pacarnya karena harus membawa belanjaan sang pacar berupa pembalut wanita dengan bungkus plastik bening. Si laki-laki pun merasa malu dan protes kepada pacarnya. Namun, justru sang pacar marah dan mempertanyakan keseriusan si laki-laki dalam menemaninya berbelanja. Dari keempat contoh di atas terlihat bagaimana laki-laki berada di bawah kendali perempuan. Laki-laki harus patuh kepada perempuan.

#### **D. SIMPULAN**

Dari pembahasan sederhana di atas tampak bahwa sekurang-kurangnya ada empat citra dominasi perempuan dalam wacana humor *meme* bertema pacaran dan pernikahan, yaitu, (i) perempuan selalu benar dan laki-laki selalu salah, (ii) perempuan merupakan makhluk yang sulit dipahami oleh laki-laki dan laki-laki selalu salah memahami perempuan, (iii) perempuan bersifat materialistis, dan (iv) perempuan mengendalikan laki-laki. Dari keempat citra tersebut perempuan digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat negatif. Pencitraan negatif tersebut tidak bisa lepas dari peran penutur wacana yang kemungkinan besar adalah laki-laki.

*Meme-meme* di atas tidak lahir begitu saja. Sebagai sebuah proses kreatif, terciptanya *meme-meme* di atas bisa jadi didasari pengamatan tertentu tentang realitas di masyarakat untuk menggerakkan emosi atau memancing efek jenaka (periksa Wijana, 2014: 22). Dari hasil analisis dapat diinterpretasikan bahwa laki-lakilah yang melakukan pengamatan dan menciptakan *meme-meme* tersebut. Laki-laki sebagai subjek memosisikan diri sebagai pihak yang terdominasi. Sementara itu, perempuan diposisikan sebagai objek yang diceritakan dengan citra yang penuh kuasa atas laki-laki. Oleh karena itu, anggapan apakah citra yang direpresentasikan melalui wacana humor *meme* bertema pacaran ini membela kaum perempuan masih perlu dilihat lebih dalam. Meskipun demikian, pendapat Gray bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda bagaikan berasal dari dua planet yang berlainan agaknya lebih cocok untuk menjelaskan mengapa laki-laki menggambarkan perempuan secara demikian.

Pembahasan tentang topik ini masih dapat dilanjutkan mengingat elemen wacana yang dibahas masih pada tataran tema atau makro. Elemen mikro dari data makalah ini masih bisa dibahas lebih jauh. Selain itu, data makalah ini masih bisa dikaji dengan pendekatan lain, misalnya dengan membahas penciptaan humornya baik dari segi pragmatik maupun segi linguistik kognitif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fakih, Mansoer. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gray, John. 1992. *Men Are from Mars, Women Are from Venus*. New York: Harper Collins.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London and New York. Routledge.
- Subagyo, Paulus Ari. 2012. "Bingkai dalam Wacana Tajuk tentang Terorisme: Kajian Pragmatik Kritis Editorial *Suara Pembaruan* dan *Republika*". *Disertasi* di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyanti, Nanik. "Stereotip Gender dalam Rubrik Zodiak: Analisis Wacana Kritis Majalah Remaja *Gadis*". Makalah dalam *Konferensi Linguistik Tahunan (KOLITA) 10* di Universitas Katolik Atmajaya Jakarta, 27-28 April 2012. Halaman 347–352.
- Tim Penyusun Kamus. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Van Dijk, T.A. 1998. *Ideology: A Multidisciplinary Study*. London: Sage Publicaation.
- Wijana, I Dewa Putu. 2014. "Membangun Citra Bangsa Indonesia: Studi atas Tema Wacana Humor Berbahasa Indonesia". Dalam *Prosiding Seminar dalam Rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI XXXVI)*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. Halaman 21-29.

# ESTETIKA RESEPSI SASTRA ETNIK SEBAGAI WAHANA PEMBENTUKAN MENTAL DAN KEPRIBADIAN BANGSA

**Teguh Trianton**

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

[teguhtrianton@gmail.com](mailto:teguhtrianton@gmail.com)

## ABSTRAK

Nilai-nilai luhur, jatidiri bangsa Indonesia mulai pudar. Ini terlihat dari gaya hidup generasi muda yang sangat materialistik, hedonis, konsumeristik. Gaya hidup menyimpang dari karakter, mental, kepribadian bangsa yang adiluhung. Mental dan kepribadian bangsa Indonesia dibentuk dari nilai-nilai budi pekerti luhur yang berasal dari beragam etnik budaya di nusantara. Nilai budi pekerti merupakan wujud kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kehidupan manusia. Nilai budi pekerti mengendap dan tersimpan dalam teks-teks sastra etnik. Pembentukan mental dan kepribadian bangsa merupakan inti dari pendidikan. Estetika resepsi menjadi salah satu wahana pembentukan mental dan kepribadian bangsa.

**Kata Kunci:** estetika resepsi, sastra etnik, pembentukan mental

## ABSTRACT

*The identity of the Indonesian people began to fade. This is evident from the lifestyle of the young generation who are very materialistic, hedonistic, and consumerism. Lifestyle deviate from the character and the valuable national identity. The character and personality of the Indonesian nation was formed from the values of noble character who come from diverse ethnic cultures in the archipelago. Character value is a form of local wisdom that serves as a guide that gives direction and orientation of human life. Character value sediment and stored in ethnic literary texts. Character building and personality of the nation is at the heart of education. Reception aesthetics into one vehicle mental formation and personality of the nation.*

**Keywords:** Aesthetics reception, Ethnic literature, Character building

## A. PENDAHULUAN

Teknologi informasi telah melipat ruang dan waktu, bahkan melipat dunia. Pelipatan dunia ini telah mengubah struktur sosial, pola hidup, karakter, mentalitas, dan nilai-nilai budaya yang dianut. Nilai-nilai budi pekerti luhur telah tergeser dan tergantikan dengan nilai-nilai budaya populer yang artifisial. Gaya hidup masyarakat sudah tidak lagi

mencerminkan nilai kearifan budaya lokal. Nilai-nilai luhur, jatidiri, kepribadian bangsa semakin pudar. Ini terlihat dari gaya hidup generasi muda yang sangat materialistik, hedonis, dan konsumeristik. Nilai-nilai budi pekerti yang bersumber dari kearifan lokal tergerus oleh nilai-nilai budaya asing yang bersifat instan. Masyarakat, khususnya generasi muda; pelajar dan mahasiswa, saat ini mengalami krisis identitas, krisis kebudayaan, dan krisis nilai-nilai budi pekerti luhur. Masyarakat Indonesia kontemporer tengah mengalami krisis kultural sebagai dampak globalisasi (Piliang, 2004; Ibrahim, 2005; Pepperell, 2009; Chaney, 2009; Abdullah, 2009; Piliang, 2011; Ibrahim, 2011; Sayuti, 2011; Hoed, 2014).

Pelipatan dunia adalah proses dan relasi yang sangat kompleks, multidimensi, dan multibentuk, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari persoalan publik, sosial, ekonomi, budaya, hingga persoalan paling privasi; mentalitas dan spiritualitas. Salah satu akibatnya adalah terjadi penetrasi budaya asing yang mengancam eksistensi budaya lokal dan nilai-nilai luhur sebagai identitas bangsa yang terkandung di dalamnya (Piliang, 2011: 49; Ibrahim, 2011; Hoed, 2014).

Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberi amanah tentang pentingnya pendidikan karakter. Undang-undang ini memberi arah tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Secara tegas disebutkan pada Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembentukan mental dan kepribadian merupakan inti dari pendidikan yang sesungguhnya. Proses pembentukan karakter ini dapat dilaksanakan dengan berbagai jalan. Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur ini dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Demikian juga dengan pendidikan nonformal, yang memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter atau mental. Dua jalur pendidikan ini menjadi penopang keberhasilan pembentukan mental dan kepribadian melalui jalur pendidikan formal.

Terminologi “pendidikan karakter” sebenarnya bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Presiden RI pertama, Soekarno telah menyinggung soal pembangunan nasional dan karakter bangsa (*nationl and character building*). Kemudian, di awal Pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, melalui Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Yahya Muhaimin, wacana tentang pendidikan karakter dan budi pekerti kembali digulirkan, sebagai amanat Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999.

Selanjutnya, untuk mewujudkan cita-cita pendidikan karakter, Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas dalam Rencana Pembangunan

Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Pada tahun 2010; Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) kembali menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari rencana strategis lima tahun (2010-2014). Dalam Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, disebutkan bahwa pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudahnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. Pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.

Sementara itu, untuk memberikan arah implementasi pendidikan karakter, pada tahun 2010 Kementerian Pendidikan Nasional, menyusun Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (RAN PK). Di dalamnya disebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Kemudian, gagasan pendidikan karakter ini dilanjutkan oleh Pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kala dengan slogan revolusi mental. Revolusi mental adalah upaya sengaja dengan kesadaran dan drastismengubah kondisi mental, meliputi cara berpikir, karakter dan kepribadian, dari satu kondisi agar berubah menjadi lebih baik. Kondisi mental dianggap baik jika suatu mental sigap dan tangkas menghadapiberbagai perubahan, memiliki kemandirian dan kemerdekaan pribadi, rasional dan luas dalam berpikir, tahan terhadap godaan-godaan yang melanggar normadan etika, mau bekerja keras membangun kedaulatan politik, ekonomi, dan budaya (Salam, 2014).

## **B. SASTRA ETNIK DAN KEPERIBADIAN BANGSA**

Sastra Indonesia pada dasarnya adalah sastra lokal. Persoalan-persoalan yang ditulis oleh sastrawan merupakan persoalan yang bersumber dari budaya-budaya lokal yang disebut etnik. Dari sinilah, muncul terminologi sastra etnik. Ia menjadi bercitra Indonesia karena ditulis dalam bahasa Indonesia. Sehingga, dengan meneroka karya sastra etnik berarti menggali dan melestarikan nilai budi pekerti warisan leluhur bangsa yang beradab dan berbudaya tinggi. Karya sastra sebagai produk kultural mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan entitas pemiliknya, seperti sistem nilai, kepercayaan, agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan cara bagaimana dinamika sosial itu berlangsung. Karya sastra tidak pernah lahir dalam situasi yang kosong budaya. Karya sastra lahir sebagai manifestasi, mimesis, atau refleksi kondisi budaya sebuah entitas sosial

yang menjadi melu pengarangnya. Sastra yang demikian, mengandung nilai pendidikan, pengetahuan budaya, dan masyarakat global yang partikular. Karya sastra yang demikian disebut sastra etnik. Sebagai rekaman budaya, sastra harus dipahami melalui interpretasi yang mendalam dengan melibatkan pembaca secara aktif (Sayuti, 2014: 1-3; Triwikromo, 2014: 1-4; Teeuw, 1983: 11; Ratna, 2007: 25; Setyobudi, 2009; Ratna, 2011: 31; Endraswara, 2013: 13; Manuaba, 2015).

Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dengan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra sebagai simbol verbal, memiliki beberapa peranan baik dalam usaha; pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*). Objek karya sastra adalah realitas apapun yang dimaksud oleh pengarang. Jika realitas yang dikemukakan melalui karya sastra merupakan bagian dari sejarah, maka karya dapat memenuhi tiga peran tersebut. Pertama, karya sastra akan mencoba menerjemahkan peristiwa itu dengan bahasa yang *imajiner* sesuai dengan pemahaman sastrawan. Kedua, karya sastra dapat menjadi piranti bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan atas suatu peristiwa sejarah, dan ketiga, seperti halnya karya sejarah, karya sastra dapat merupakan rekonstruksi atas sebuah peristiwa sejarah atau budaya (Prodopo, 2007: 121; Kuntowijoyo, 2006: 171).

Sastra memiliki hubungan yang erat dengan budaya. Sastra secara harfiah sastra dapat dipahami sebagai alat untuk mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi yang baik. Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, etnik, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Jadi, sastra dan kebudayaan berbagi wilayah yang sama, aktivitas manusia, tetapi dengan cara yang berbeda, sastra melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas -sebagai kemampuan emosional pengarang-, sedangkan kebudayaan lebih banyak melalui kemampuan akal, sebagai kemampuan intelektualitas. Kebudayaan mengolah alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang bersifat materi. Sedangkan sastra mengolah alam melalui tulisan, membangun dunia baru sebagai 'dunia dalam kata', hasilnya adalah jenis-jenis karya sastra, seperti: puisi, novel, drama, cerita-cerita rakyat, dan sebagainya. Dengan demikian, sastra merupakan bagian integral budaya yang berisi berbagai anasir pembentuk kepribadian dan mental bangsa. Sastra yang demikian sering disebut sastra etnik, sastra kedaerahan, atau sastra berkearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan sikap, pandangan, dan kemampuan orang di suatu komunitas dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Kearifan lokal memberikan kepada komunitas itu; daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Dengan kata lain kearifan lokal menjadi jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Saini KM, 2005).

Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Ia identik dengan berbagai kekayaan budaya yang berkembang dalam masyarakat etnik tertentu. Ini merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial di antara warga masyarakat. Secara

umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi berikut. (1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas. (2) Sebagai elemen perekat kohesi sosial. (3) Sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan unsur budaya yang dipaksakan dari atas. (4) Berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. (5) Dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas landasan yang sama (*common ground*). (6) Mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau pengrusakan solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi (Abdullah [ed.], 2008: 7-8).

Sastra merupakan bagian kesenian, sedangkan kesenian sendiri merupakan bagian dari budaya masyarakat tertentu. Lantas, masyarakat memberi makna terhadap sastra, bukan sebaliknya. Di sini terjadi pola interkoneksi antara sastra, masyarakat, dan budaya masyarakat. Artinya, sebagai bagian budaya secara keseluruhan, manfaat karya sastra diperoleh dengan menikmati unsur-unsur keindahan. Di dalamnya akan ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter, kepribadian, mentalitas bangsa dalam berbagai bentuk presentasi kearifan lokal, seperti adat istiadat, konflik sosial, pola-pola perilaku, dan sejarah yang merupakan unsur pembangunnya. Anasir budaya yang terdapat dalam teks sastra hanya dapat dipahami oleh manusia dengan pikiran dan perasaan, yaitu dengan intuisi, penafsiran, unsur-unsur, sebab akibat, dan seterusnya. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan pembelajaran sastra.

### **C. PEMBELAJARAN SASTRA**

Karya sastra sesungguhnya tidak pernah lahir dalam situasi yang kosong budaya. Artinya, karya sastra lahir sebagai manifestasi, mimesis, atau refleksi kondisi budaya sebuah entitas sosial. Karya sastra ditulis sebagai sebuah tanggapan terhadap situasi sosial budaya yang melingkupi diri penulisnya. Sastra dapat lahir sebagai sebuah respon positif dari kondisi budaya, pada saat yang sama ia dapat lahir sebagai sebuah penolakan terhadap sebuah situasi budaya. Sastra pada gilirannya menjadi bagian dari produk budaya masyarakat. Di sisi lain, karya sastra bisa jadi hanya berupa artefak, benda mati, yang baru dapat mempunyai makna dan menjadi objek estetis jika diberi makna (konkretisasi) oleh pembaca (Teeuw, 1983: 11; Teeuw, 1984: 191).

Teks sastra menempati posisi yang strategis dalam proses pembelajaran sastra. Praktek pengajaran sastra menunjuk pada telaah suatu karya sebagai fakta pengetahuan, kemudian membongkar teks tersebut dengan jalan mengapresiasi atau mengkaji guna lebih memaknai penghayatan seseorang dalam mengapresiasi dan mempelajari sastra (Pertiwi, 2009: 79).

Dalam konteks pembelajaran apresiasi karya sastra, setidaknya terdapat tiga nilai strategis karya sastra berkearifan lokal (etnik). Pertama, struktur karya sastra berkearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai awal studi yang menyeluruh untuk membangun teori naratif sastra Indonesia berbasis tradisi sastra adiluhung. Kedua, karya sastra berkearifan lokal perlu dijadikan materi utama dalam pembelajaran apresiasi sastra agar peserta didik

mengenal dan mampu mengapresiasi karya sastra yang menerapkan kaidah estetika naratif keindonesiaan. Ketiga, konvensi naratif sastra berkearifan lokal akan memperkaya kompetensi kesastraan (*literary competence*) siswa sehingga dapat bersikap objektif dalam mengapresiasi karya sastra (Soedijono, 2008: 31).

Genre sastra dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, jika ia mengandung sedikitnya empat nilai atau aspek; (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religius-sufistik-profetik (Saryono, 2009: 52-186).

Pembelajaran sastra bermanfaat untuk menunjang pemahaman budaya tempat sastra dihasilkan, sehingga akan terbentuk pemahaman tentang kepribadian dan mentalitas bangsa. Pada masyarakat Indonesia yang multikultural, pembelajaran sastra berkontribusi memberi pemahaman budaya antardaerah, sehingga terjalin hubungan saling pengertian antara suku bangsa yang berbeda. Dalam pembelajaran berbasis kelas, teks sastra dapat dijadikan materi utama pengajaran bahasa, menyajikan situasi komunikasi yang otentik, dan kontekstual. Belajar merupakan kegiatan aktif dalam membangun makna melalui interaksi edukatif antara siswa, guru, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengajaran sastra, guru bertanggung jawab menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, agar siswa mampu belajar, sehingga terbentuk peserta didik yang memiliki karakter dan budi pekerti luhur (Khatib, 2012: 32-36; Waluyo, 2013: 1-10; Suwandi, 2013: 1-8).

#### **D. ESTETIKA RESEPSI DAN PEMBENTUKAN MENTAL**

Teks sastra mempunyai sifat yang unik. Ia baru memiliki makna jika telah dibaca dan diinterpretasi oleh pembaca. Pada mulanya, teks sastra hadir di hadapan pembaca sebagai sesuatu yang netral. Teks sastra yang netral memberikan peluang kepada pembaca untuk memberikan tanggapan sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, perasaan, dan tujuan membacanya.

Rentang waktu juga dapat mempengaruhi tanggapan pembaca. Misalnya, kisah dalam novel-novel klasik akan ditafsirkan lain oleh pembaca masa kini. Pada dasarnya setiap pembaca memiliki kebebasan untuk memberikan makna pada saat berdialog (berinteraksi) dengan teks, karena manusia pada hakekatnya pemberi makna, *homo significans* (Teeuw, 1984: 61-62; Teeuw, 1983: 34).

Sebagai pemberi makna, pembaca akan memberikan makna sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya; harapan, pengalaman, perasaan, pengetahuan. Latar belakang sosial dan budaya pembaca yang berbeda akan menunjukkan perbedaaan tanggapan terhadap teks yang dibacanya, termasuk ruang dan waktu baca (konteks). Oleh karena itu, keragaman makna akan muncul pada diri pembaca sebagai hasil interaksi antara pembaca dan teks yang dibacanya. Sebuah teks yang sama jika dibaca oleh beberapa pembaca, dapat memunculkan keragaman tanggapan.

Pada setiap pembaca terdapat horison harapan yang memengaruhi tanggapan terhadap teks sastra. Horizon harapan ini ditentukan oleh tiga faktor; *First, through familiar norms or the immanent poetics of the genre; second, through the implicit relationships to*

*familiar works of the literary-historical surroundings; and third, through the opposition between fiction and reality* (Jauss, 1983: 24).

Cakrawala ekspektasi ini dipengaruhi oleh; pertama, norma-norma umum yang ke luar dari teks yang baru dibaca; kedua, pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya; dan ketiga, pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya kemampuan pembaca memahami teks baru baik berdasarkan harapan-harapan terhadap karya sastra maupun dari pengetahuan tentang kehidupan.

Pendekatan estetika resepsi berfokus pada konsep hubungan dialektis antara teks, pembaca dan interaksinya dalam menemukan makna. *This approach must focus on two basic, interdependent areas: one, the intersection between text and reality, the other, that between text and reader, and necessary to find some way of pinpointing this intersection if one gauge the effectiveness of fiction as a mean of communication* (Iser, 1978: 54).

Istilah estetika resepsi mengacu pada konsep respon estetik (*aesthetic response*) atau resepsi penerimaan. Alasannya, meski pusat perhatian peneroka (pembaca) pada wilayah teks, tetapi prosedur pembacaan mengarahkan persepsi dan imajinasi pembaca pada fokus yang berbeda-beda. Karya sastra sebagai suatu yang diformulasikan kembali (imajinasi) dari sesuatu yang telah diformulasikan dalam realita (Iser, 1978: 182).

Dalam interaksi dengan teks sastra, pembaca harus menggunakan imajinasinya sehingga ia bertindak sebagai pemberi arti. Arti yang ditemukan dalam teks bukanlah arti teks itu semata-mata, tetapi arti yang dikongkretkan pembaca melalui proses rekonstruksi. Arti suatu teks ada dalam interaksi antara teks dan pembaca. Intensitas interaksi antara pembaca dan teks dapat dipengaruhi oleh perilaku keseharian pembaca, terutama pengalaman baca, dan pengalaman dan pengetahuan (*literary repertoire*). Secara umum pengalaman hidup dapat dijadikan bantuan dalam memahami teks narasi fiksi (Iser, 1978: 20).

Estetika resepsi mengkaji teks sastra dengan bertitik tolak pada reaksi atau tanggapan pembaca terhadap teks yang dibacanya. Secara ringkas estetika resepsi (*esthetics of reception*) dapat disebut sebagai ajaran yang menyelidiki teks sastra berdasarkan reaksi pembaca yang riil. Estetika resepsi memberikan peluang pada pembaca untuk menafsir makna terhadap karya sastra yang dibaca, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif atau bersifat aktif. Di satu sisi seorang pembaca dapat memahami karya itu, di saat yang lain dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya dan bagaimana mewujudkannya (Segers, 1978: 35; Junus 1985: 1; Pradopo, 2003: 206).

Interaksi antara pembaca dan teks menimbulkan pengalaman unik, membangkitkan pikiran, dan perasaan bagi pembacanya. Hal ini sangat mungkin terjadi karena karya sastra bukan objek tetapi sebuah pengalaman yang dipertajam dengan penerimaan oleh pembaca (resepsi sastra). Resepsi sastra atau estetika resepsi merupakan salah satu pendekatan kritik yang menitikberatkan pada tanggapan pembaca karya sastra. Kajian ini mengalihkan studi sastra yang biasanya berorientasi pada teks sastra menjadi terarah pada pembaca, dengan dasar pemikiran bahwa teks sastra ditulis untuk disajikan kepada pembaca.

Pembaca tidak akan mendekati sebuah teks tertentu dengan kepala kosong; mereka juga membawa perbendaharaan harta berupa harapan, asumsi, dan pengalaman (Allen, 1988; Allen, 2004: 9).

Sastra adalah karya imajinasi. Imajinasi merupakan wilayah khusus, daerah otonom, yang tidak perlu dicocok-cocokkan dengan kenyataan. Walaupun sesuatu bersifat imajinatif tetapi ia tidak harus irrasional. Tetapi karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia. Sehingga sesuatu yang bersifat imajinatif dalam teks sastra boleh jadi memiliki referensi riil dalam kehidupan nyata (Dahana, 2001: 25).

Sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa perubahan pada masyarakat ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, sastra berpotensi merubah dan membentuk karakter pembacanya. Karya sastra dapat dijadikan media untuk menanamkan karakter pada pembacanya (Herfanda, 2008: 131).

Karya sastra sebagai sumber pendidikan, pembentukan mental, dan kepribadian bangsa memiliki tiga nilai strategis yaitu; (1) alat komunikasi, (2) konservasi nilai kultural, dan (3) media edukasi. Karya sastra sebagai alat komunikasi berfungsi menyampaikan pesan atau gagasan dari pengarang pada pembacanya. Karya sastra sebagai sarana konservasi nilai-nilai kultural, karena di dalamnya merepresentasikan dan mendokumentasikan nilai-nilai budaya. Karya sastra menjadi media edukasi karena di dalamnya syarat nilai moral dan nilai kebudayaan luhur. Dengan kandungan nilai kearifan budaya tersebut, karya sastra harus dikaji, sehingga nilai kearifan budaya yang telah digali dapat ditanamkan kembali sebagai upaya merekonstruksi identitas bangsa.

Melalui kajian estetika resepsi, karya sastra secara pragmatis mendapatkan ruang tafsir yang luas. Pendekatan ini mempertimbangkan implikasi pembaca dengan berbagai kompetensinya. Secara metodologis estetika resepsi berusaha memulai perspektif baru dalam studi sastra. Estetika resepsi berpandangan bahwa sebuah teks sastra seharusnya dipelajari (terutama) dalam kaitannya dengan reaksi pembaca (Segers, 2000: 35-47).

Kajian estetika resepsi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu resepsi sinkronis dan resepsi diakronis. Resepsi sinkronis meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca pada satu zaman. Sedangkan resepsi sinkronis meneliti karya sastra berdasar penilaian pembaca sepanjang zaman (Luxemburg, 1982: 80).

Dalam prosedur pembentukan mental dan kepribadian bangsa, sastra merupakan *fitur* budaya yang mampu memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter, sastra menjadi moda transmisi nilai-nilai karakter, dan sastra merupakan cara merekonstruksi nilai-nilai yang berlaku dalam sebuah entitas budaya.

*"Reading is an activity that is guided by the text; this must be processed by the reader, who is then, in turn, affected by what he has processed"* [Membaca merupakan aktivitas yang dipandu oleh teks; proses ini harus dilakukan oleh pembaca, sebaliknya pembaca dipengaruhi oleh apa yang dibacanya] (Iser, 1978: 163).

Pertemuan antara pembaca dan teks sastra menyebabkan terjadinya proses penafsiran atas teks oleh pembaca secara subjektif. Hasilnya adalah pengakuan dan pengukuhan makna teks. Dalam menanggapi karya sastra, pembaca selalu membentuk

anasir estetis melalui pertemuan antara cakrawala harapan, bentuk teks dan norma-norma sastra yang berlaku. Pembaca selaku perebut makna akan senantiasa ditentukan oleh ruang, waktu, golongan sosial, budaya, dan pengalamannya. Di sini akan terjadi dialektika antara kompetensi pembaca dengan teks sastra, sehingga nilai-nilai luhur dalam teks sastra dielaborasi dalam alam pikiran pembaca.

*Literary work has two poles, which we might call the artistic and the aesthetic: the artistic pole is the author's text and the aesthetic is the realization accomplished by the reader.* Karya sastra mempunyai dua kutub, yang dapat kita sebut dengan artistik dan estetik. Kutub artistik adalah wilayah imajinasi pengarang yang dituangkan dalam teks, dan kutub estetik adalah realisasi atau implikasi imajinasi estetik yang dilakukan pembaca (Iser, 1978: 163).

Implikasi estetik terletak pada kenyataan bahwa resepsi pertama suatu karya hanya mencakup pengujian nilai estetika dalam perbandingannya dengan karya yang sudah dibaca. *The obvious historical implication of this that the understanding of the firstreader will be sustained and enriched in a chain of receptions from generation to generation: in this way the historical significance of a work will be decided and its aesthetic value made evident* (Jauss, 1983: 20)

Kejelasan implikasi historis mengenai hal ini ialah bahwa pemahaman pembaca pertama akan ditopang dan diperkaya dengan rantai resepsi dari generasi ke generasi sehingga makna historis suatu karya akan diputuskan dan dibuktikan nilai estetiknya.

## **E. SIMPULAN**

Estetika resepsi merupakan proses pemaknaan dan penilaian karya sastra oleh pembaca. Secara sederhana, pengertian resepsi ialah respon pembaca terhadap sebuah teks. Di sini terlihat peranan pembaca menjadi penting karena orientasi pembaca terhadap teks menjadi landasan utama dalam menilai sebuah karya. Dengan pendekatan estetika resepsi, teks sastra etnik langsung mendapatkan respon dari pembaca, sesuai kompetensinya. Di sinilah titik temu antara pembaca dengan teks sastra etnik mendapatkan signifikansinya. Nilai-nilai budaya etnik, yang mengandung kearifan lokal, pendidikan budi pekerti, karakter atau mental yang terdapat dalam teks sastra mendapat respon, interpretasi oleh pembaca. Pada proses interpretasi inilah, secara sublimatif dan laten, teks sastra membentuk kepribadian dan mental bangsa.

Fungsi terpenting dari dominasi pembaca adalah kemampuannya mengungkapkan kekayaan karya sastra. Pembaca dapat menampilkan makna secara tak terbatas, baik pembaca sezaman maupun pembaca dalam konteks sejarah. Kondisi pembaca jelas berbeda antara satu dengan yang lain, baik dari segi usia, jenis kelamin, profesi, kelas sosial, dan wilayah geografis. Dengan demikian, proses pembentukan mental dan kepribadian bangsa berlangsung secara alamiah ditentukan oleh faktor-faktor tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Irwan. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Irwan. dkk. (ed). 2008. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Komtemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Allen, C. (1988). *Louis Rosenblatt and Theories of Reader Response*. (Online). Tersedia: [www.hutmu.edu/reader/online/20/intro.20.htm](http://www.hutmu.edu/reader/online/20/intro.20.htm). (07 Juli 2011).
- Allen, Pamela. 2004. *Membaca, dan Membaca Lagi [Re]interpretasi Fiksi Indonesia 1980-1995*. Terjemahan Bakdi Soemanto. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Chaney, David. 2009. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. (Terj. Nuraeni. Peny. Idi Subandy Ibrahim. Cet. 4). Yogyakarta: Jalasutra.
- Dahana, RadharPanca. 2001. *Kebenaran dan Dusta dalam Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Herfanda, Ahmadun. Y. 2008. "Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam *Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*, Aanwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Hidayati, Panca Pertiwi. 2009. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press
- Hoed. Benny H. 2014. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. (Edisi. III). Depok: Komunitas Bambu.
- Ibrahim, Idi Subandi (ed). 2005. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ibrahim, Idi Subandi. 2011. *Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, dan Gaya Hidup dalam Prses Demokratisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Receptions*. Diterjemahan Timothy Bahti. Mineapolis: University of Minnesota Press.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Khatib, Mohammad., Amir Hossein. Rahimi. 2012. "Literature and Language Teaching." *Journal of Academic and Applied Studies*, Vol. 2 (6) June 2012, pp. 32-38. (Available online @ [www.academians.org](http://www.academians.org))
- Koesoema, Dony. A. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*.

Jakarta: Grasindo.

Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Luxemburg, J. dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Manuaba, IB Putera. 2015. "Sastra Etnik di Tengah Budaya Global". *Kompas* (Minggu, 06 September 2015, hal. 27).

Pepperell, Robert. 2009. *Posthuman; Kompleksitas Kesadaran, Manusia dan Teknologi*. (Terj. Hadi Purwanto). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Berlari, Mencari Tuhan-tuhan Digital*. Jakarta: Grasindo.

Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat: Tamsya Melampaui Batas-batas Kebudayaan* (Edisi 3). Bandung: Matahari.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saini K.M. 2005. "Kearifan Lokal di arus Global", dalam *Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005.

Salam, Aprinus. 2014. "Revolusi Mental Dalam Perspektif". Makalah Seminar Nasional, FSSR UNS Surakarta, 22 Desember 2014.

Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.

Sayuti, Suminto A. 2011. "Warisan Budaya dalam Konteks Pendidikan Karakter", dalam *Empowering Batik Dalam Membangun karakter Budaya Bangsa*. Jurusan Seni Rupa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, FBS UNY, Yogyakarta, hlm. 28-34.

Sayuti, Suminto A. 2014. "Sastra Indonesia sebagai Sastra Dunia: Apa Urusan Kita?". Prosiding Seminar Internasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVI, *Membangun Citra Indonesia Di Mata Internasional Melalui Bahasa dan Sastra Indonesia*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UAD, Yogyakarta.

Segers, Rien. T. 1978. *The Evaluation of Literary Text*. The Peter de Rider Press: Lisse.

Segers, Rien. T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Diterjemahkan oleh Suminto A Sayuti. Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa.

- Setyobudi, Imam. 2009. "Etnografi dan Genre Sastra Realisme Sosial". Dalam *Acintya*, Jurnal Penelitian Seni Budaya. Vol. 1 (2) Desember 2009. Hlm. 109-118.
- Soedjijono. 2008. "Novel Kearifan Lokal Sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Prosa." Makalah Konferensi Internasional Kesusastraan XIX/HISKI. Batu, 12-14 Agustus 2008.
- Suwandi, Sarwidji. 2013. "Peran Guru Bahasa Indonesia Yang Inspiratif untuk Mewujudkan Peserta Didik Berkarakter". Prosiding Seminar Internasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXV. *Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNS, Surakarta.
- Teeuw, A. 1983. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Triwikromo, Triyanto. 2014. "Bergantung pada Budaya: Sastra (Tradisional) dalam Era Kematian Sosial dan Posrealitas." Makalah *Seminar Nasional Bulan Bahasa; Awal Bercinta dengan Sastra*. Prodi PBSI, FKIP, UNS, Surakarta, 25 Oktober 2014.
- Waluyo, Herman J. 2013. "Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Kurikulum 2013; Meningkatkan Iman, Takwa dan Akhlak Mulia, serta Cakap dan Kreatif". Prosiding *Seminar Nasional, Bulan Bahasa dan Sastra*, 2013. Unwidha, Klaten.

#### BIODATA

Teguh Trianton, lahir di Desa Pagerandong, Kec. Mrebet Kab. Purbalangga, Jawa Tengah. Aktif di Komunitas Beranda Budaya (Purwokerto). Pernah bekerja sebagai wartawan, dan guru. Kini menjadi siswa Program Pascasarjana S3 Pendidikan Bahasa Indonesia UNS, dan mengajar di Prodi PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Buku yang telah ditulis; *Ulang Tahun Hujan* (antologi puisi, 2012), *Identitas Wong Banyumas* (Graha Ilmu, 2012), *Banyumas; Fiksi dan Fakta Sebuah Kota* (Kumpulan esai, 2013), *Film Sebagai Media Belajar* (Graha Ilmu, 2013). E-mail: [teguh3anton@yahoo.com](mailto:teguh3anton@yahoo.com), [teguhtrianton@gmail.com](mailto:teguhtrianton@gmail.com) Hp. 08156987444

# STRUKTUR PUISI ANAK INDONESIA: ANALISIS SARANA RETORIKA

**Tri Mulyono dan Masfu'ad Edy Santoso**

Dosen PBSID, FKIP, UPS Tegal dan Dosen Pendidikan  
Bahasa Inggris (PBI), FKIP, UPS Tegal

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi unsur struktur puisi anak Indonesia. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya dengan teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas yang terdapat dalam puisi anak Indonesia adalah: metafora, simile, dan personifikasi. Citraan yang digunakan dalam puisi anak Indonesia adalah: visual dan auditif. Sedangkan penyiasatan struktur yang digunakan dalam puisi anak Indonesia adalah pertanyaan retorik.

**Kata kunci:** struktur, puisi anak, sarana retorika.

## ABSTRACT

*The objective of this study is to describe the structure elements of Indonesian children poetry. Research carried out by descriptive method with data collection techniques by reading and note. The results showed that the figure of speech contained in the poetry of Indonesian children are: metaphor, simile and personification. Imagery used in poetry of Indonesian children are: visual and auditory. While work around structures which are used in Indonesian children poetry is rhetorical question.*

**Keywords:** structure, children poetry, means of rhetoric

## A. PENDAHULUAN

Puisi anak Indonesia dari hari kehari jumlahnya semakin bertambah. Pertambahan itu, baik dalam jumlah maupun mutu. Jenis buku yang terbit, juga bertambah, baik dalam hal bentuk, format, ilustrasi, tema, maupun tujuan penulisannya. Toha-Sarumpaet (2010: vii) berpendapat perkembangan seperti itu wajar terjadi, karena sejalan dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi informasi juga reformasi politik dan sosial.

Sayangnya, perkembangan puisi anak Indonesia belum mendapat perhatian oleh pembaca. Perhatian itu, misalnya perhatian berupa tanggapan dengan cara membaca, mengapresiasi, dan menelitinya. Membaca puisi anak bagi pembaca dewasa sangat diperlukan untuk mengetahui ide, gagasan, dan pemikiran-pemikiran anak-anak Indonesia yang terekam dalam sastra anak. Membaca sastra anak Indonesia juga diperlukan untuk mengetahui berbagai nilai yang telah diberikan kepada anak-anak Indonesia oleh penulis

dewasa. Persoalan ini menjadi penting karena anak-anak Indonesia adalah generasi penerus perjuangan bangsa. Dengan mengetahui ide, pemikiran, dan gagasan-gagasan mereka serta berbagai hal yang telah diberikan kepada mereka selama ini berarti mengetahui kondisi dan wujud masa depan Indonesia sebagai sebuah bangsa.

Berdasarkan hal itu, akan diteliti puisi anak Indonesia dari aspek strukturnya. Penelitian ini dilakukan atas kumpulan puisi anak Indonesia karya Abdurahman Faiz yang berjudul *Untuk Bunda dan Dunia*. Dengan demikian, permasalahan penelitiannya adalah bagaimana struktur intrinsik puisi anak Indonesia. Adapun tujuannya untuk mendeskripsi struktur intrinsik puisi anak Indonesia.

## B. METODE

Masalah penelitian ini adalah bagaimana struktur puisi anak Indonesia. Dengan demikian, tujuan penelitiannya adalah mendeskripsi unsur struktur puisi anak Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan pengumpulan datanya dengan teknik baca dan catat. Objek atau sampel penelitiannya adalah kumpulan puisi karya Abdurahman Faiz yang berjudul *Untuk Bunda dan Dunia*.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sarana retorika itu meliputi pemajasan, pengimajian, dan penyiatan struktur. Pemajasan itu ada bermacam-macam, akan tetapi berkaitan dengan puisi anak yang paling pokok adalah: simile, metafora, dan personifikasi.

Simile disebut juga dengan persamaan, yaitu “perbandingan yang bersifat eksplisit” (Keraf, 1986). Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Sebagai tandanya, dalam simile dipergunakan kata-kata pembanding seperti: *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya.

Dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia* majas simile tampak pada puisi yang berjudul “Bunda Cintaku”, khususnya terdapat pada bait I baris kelima yang berbunyi: /Baktimu seperti matahari/.

### BUNDA CINTAKU

Bunda  
 Kau slalu ada di sisiku  
 Kau selalu di hatiku  
 Senyummu rembulan  
 Baktimu seperti matahari  
 Yang setia menyinari  
 Dan cintamu adalah udara  
 Yang kuhirup setiap hari  
 Meski di dalam sedih

Walau dalam susah  
Langkahmu pasti  
Jadikan aku insan berarti

Terima kasih bunda cintaki  
(November, 2002).

Sudah disebutkan di muka bahwa simile adalah majas perbandingan yang salah satu cirinya adalah menggunakan kata pembanding seperti: *seperti, bagai, bagaikan, bak*, dan sejenisnya. Oleh karena itu baris kelima bait I puisi tersebut merupakan kasus majas simile. Baris tersebut dikatakan sebagai contoh majas simile, karena menggunakan kata seperti. Jadi, dalam baris itu baikti ibunda dibandingkan dengan matahari yang senantiasa menyinari bumi tanpa pandang bulu.

Hampir sama dengan simile adalah metafora. Metafora adalah “semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat” (Keraf, 1986). Contoh metafora misalnya: *bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, saputangan*, dan *panjang tangan*. Sebagai bentuk perbandingan langsung, metafora tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya

Di dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia* majas metafora terdapat pada sejumlah puisi, yaitu untuk puisi yang berjudul: *Hatta, Puisi Bunda, Ayah Bundaku, Jalan Bunda, Pengungsi di Negeri Sendiri, Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku, Yanto dan Mazda, Siapa Mau Jadi Presiden, Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush, Doaku Hari Ini*, dan *Puisi Bunda 2*. Penjelasan berikut ini menunjukkan hal itu.

Puisi yang berjudul “Hatta” terdiri atas satu bait yang terdiri atas dua belas baris. Majas metafora terdapat pada baris pertama yang berbunyi /Engkau adalah kenangan/.

#### **HATTA**

Engkau adalah kenangan  
yang tumbuh dalam kepada dan jiwaku  
Suatu malam kau datang dalam mimpiku  
katamu:  
jangan lelah menebar kebajikan  
jadikan kesederhanaan  
sebagai teman paling setia  
Aku anak kecil  
berjanji menepati  
jadi akan kusurati lagi  
presiden kita  
hari ini

Puisi yang berjudul *Puisi Bunda* terdiri atas satu bait sembilan baris. Majas metafora terdapat pada baris tiga, empat, lima, dan enam, yang berbunyi //.../senyum bunda adalah puisi/tatapan bunda adalah puisi/teguran bunda adalah puisi/belaian dan doanya adalah puisi cinta//. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

### **PUI SI BUNDA**

bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku  
tapi semakin lama kuamati  
senyuman bunda adalah **puisi**  
tatapan bunda adalah **puisi**  
teguran bunda adalah **puisi**  
belaian dan doanya adalah puisi cinta  
yang disampaikan padaku  
tak putus-**putus**  
tak putus-**putus**

Puisi yang berjudul *Ayah Bundaku* terdiri atas empat bait. Bait I terdiri atas empat baris, bait II terdiri atas empat baris, bait III terdiri atas tiga baris, dan bait IV terdiri atas dua baris. Majas metafora, dalam puisi tersebut tampak pada bait I dan II. Pada bait I bunda diibaratkan dengan rembulan yang menari. Sedangkan ayah diibaratkannya dengan matahari yang menghangatkan.

### **AYAH BUNDAKU**

Bunda  
Engkau adalah  
Rembulan yang menari  
Dalam dadaku

Ayah  
Engkau adalah  
Matahari yang menghangatkan  
Hatiku

Ayah Bunda  
Kucintai kau berdua  
Seperti aku mencintai surga

Semoga Allah mencintai ayah bunda  
Dalam tamanNya terintah nanti

Personifikasi atau *prosopopoeia* ialah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1986). Daun nyiur yang melambai, burung nuri yang menari, patung batu yang diam membisu, dikatakan sebagai contoh personifikasi itu.

Dalam kumpulan puisi yang berjudul *Untuk Bunda dan Dunia* majas personifikasi terdapat pada puisi yang berjudul *Hatta, Siti dan Udin di Jalan, Ayah Bundaku, dan Dari Seorang Anak Irak*. Puisi yang pertama langkahnya adalah sebagai berikut.

#### **HATTA**

Engkau adalah kenangan  
yang tumbuh dalam kepada dan jiwaku  
Suatu malam kau datang dalam mimpiku  
katamu:  
jangan lelah menebar kebajikan  
jadikan kesederhanaan  
sebagai teman paling setia  
Aku anak kecil  
berjanji menepati  
jadi akan kusurati lagi  
presiden kita  
hari ini

Di dalam puisi tersebut, khususnya pada baris enam dan tujuh, dikatakan bahwa /jangan lelah menebar kebajikan/jadikan kesederhanaan/sebagai teman paling setia//. Sebagaimana manusia, kesederhanaan disuruh dijadikan teman palingsetia. Itulah majas personifikasi.

Pada puisi yang berjudul *Siti dan Udin di Jalan* majas personifikasi tampak pada bait keempat, khususnya pada baris yang berbunyi //../mereka tidur di kolong jembatan/ditemani nyanyian nyamuk/. Di dalam baris tersebut dikatakan bahwa nyanyian nyamuk dijadikan teman tidur. Itulah majas personifikasi.

#### **SITI DAN UDIN DI JALAN**

Siti dan Udin namanya  
sejak pagi belum makan  
namun cuma seadanya  
dengan membaca kecrekan

mengitari jalan-jalan ibu kota

Siti punya ayah  
seorang tukang becak  
ibunya tukang cuci  
berbadan ringkih  
Udin tak tahu di mana ayahnya  
ditinggal sejak bayi  
ibunya hanya pemulung  
memunguti kardus dan plastik bekas

Mereka bangun rumah  
dari triplek dan kardus tebal  
di tepi kali ciliwung  
tapi sering kena gusur

Bila malam tiba  
mereka tidur di kolong jembatan  
ditemani nyanyian nyamuk  
dan suara bentakan preman

Di dalam puisi yang berjudul "Ayah Bundaku" bunda diibaratkan sebagai rembulan yang menari. Kata-kata "rembulan yang menari", yang terdapat pada bait I baris ketiga itu merupakan majas personifikasi.

### **AYAH BUNDAKU**

Bunda  
Engkau adalah  
Rembulan yang menari  
Dalam dadaku

Ayah  
Engkau adalah  
Matahari yang menghangatkan  
Hatiku

Ayah Bunda  
Kucintai kau berdua  
Seperti aku mencintai surga

Semoga Allah mencintai ayah bunda  
Dalam tamanNya terintah nanti

Majas personifikasi juga terdapat pada puisi yang berjudul “Dari Seorang Irak dalam Mimpiku, untuk Bush”. Dalam puisi ini personifikasi tampak pada baris-baris yang berbunyi /peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami/dengan bahasa yang paling perih/. Di samping itu, personifikasi juga tampak pada baris yang berbunyi: /Irak, Afganistan, Palestina/dan entah negeri mana lagi/meratap-ratap//. Kutipan di bawah ini menunjukkan hal itu.

#### **DARI SEORANG ANAK IRAK DALAM MIMPIKU, UNTUK BUSH**

Mengapa kau biarkan anak-anak meneguk derita  
peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami  
dengan bahasa yang paling perih  
Irak, Afganistan, Palestina  
dan entah negeri mana lagi  
meratap-ratap

Mengapa kau koyak tubuh kami?  
apa yang kau cari?  
apa salah kami?  
kami hanya bocah  
yang selalu gemetar mendengar  
keributan dan ledakan  
mengapa kau perangi bapak ibu kami?

Kini  
kami tak pernah lagi melihat pelangi  
hanya api di matamu  
dan sejarah yang perih  
tapi kami sidah tak bisa lagi menangis  
Kami berdarah  
Kami mati

(Oktober 2003)

Pengimajian itu ada bermacam-macam. Pengimajian atau citraan yang paling banyak digunakan dalam puisi anak Indonesia: imaji visual dan auditif.

Imaji visual adalah imaji yang berkaitan dengan indera penglihatan (Jabrohim dkk., 1981). Imaji ini biasanya berupa benda-benda, binatang, manusia, atau tumbuh-tumbuhan. Semua yang dapat dilihat disebut imaji visual. Dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia*, imaji visual terdapat pada semua puisi yang ada di dalamnya, yaitu: *Hatta, Puisi Bunda, Siti dan Udin di Jalan, Harry Potter, Ayah Bundaku, Menaruh, Jalan Bunda,*

*Pengungsi di Negeri Sendiri, Bunda Cintaku, Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku, Yanto dan Mazda, Siapa Mau Jadi Presiden?, Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush, Penulis, Muhammad Rinduku, Kepada Koruptor, Doaku Hari Ini, Bunda ke Amerika, dan Puisi Bunda 2.*

Dalam puisi yang berjudul *Hatta*, imaji visual terdapat dalam kata anak kecil. Dalam puisi yang berjudul *Puisi Bunda*, imaji visual terdapat pada kata bunda. Dalam puisi yang berjudul *Siti dan Udin di Jalan*, imaji visual terdapat dalam kata Siti, Udin, jembatan, sekolah, dan rumah. Dalam puisi yang berjudul *Harry Potter*, imaji visual terdapat pada kata ramuan. Dalam puisi yang berjudul *Ayah Bundaku*, imaji visual terdapat dalam kata ayah dan bunda. Dalam puisi yang berjudul *Menaruh*, imaji visual terdapat dalam kata mainan, bunda, bumi, dan anak jalanan. Dalam puisi yang berjudul *Jalan Bunda*, imaji visual terdapat pada kata bunda dan kupu-kupu. Dalam puisi yang berjudul *Pengungsi di Negeri Sendiri*, imaji visual terdapat pada kata tenda-tenda kumuh. Dalam puisi yang berjudul *Bunda Cintaku*, imaji visual terdapat pada kata bunda dan matamari. Dalam puisi yang berjudul *Tujuh Luka di Hari Ulang Tahunku*, imaji visual terdapat pada kata selokan besar. Dalam puisi yang berjudul *Yanto dan Mazda*, imaji visual terdapat pada kata Yanto, Mazda, Fredo, dan Sam. Dalam puisi yang berjudul *Siapa Mau Jadi Presiden?*, imaji visual terdapat pada kata keranjang. Dalam puisi yang berjudul *Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush*, imaji visual terdapat pada kata peluru-peluru dan tubuh. Dalam puisi yang berjudul *Penulis*, imaji visual terdapat pada kata ayah dan bundaku. Dalam puisi *Muhammad Rinduku*, imaji visual terdapat pada kata Muhammad. Dalam puisi yang berjudul *Kepada Koruptor*, imaji visual terdapat pada kata jalan dan bundaku. Dalam puisi *Doaku Hari Ini*, imaji visual terdapat pada kata jalan dan bundaku. Dalam puisi yang berjudul *Bunda ke Amerika*, imaji visual terdapat pada kata bunda dan jilbab, sedangkan dalam puisi yang berjudul *Puisi Bunda 2* imaji visual terdapat pada kata puisi

Imaji auditif adalah imaji yang berkaitan dengan indera pendengaran. Semua bunyi, suara benda atau alat termasuk imaji auditif. Dengan demikian, suara gendang dan suara seruling termasuk imaji auditif. Pun kicau burung dan kokok ayam. Di dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia*, pengimajian auditif terdapat pada puisi yang berjudul *Siti dan Udin di Jalan, Pengungsi di Negeri Sendiri, dan Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush*.

Di dalam puisi yang berjudul *Siti dan Udin di Jalan* imaji auditif berupa kata kecrekan yang terdapat pada bait I dan kata nyanyian nyamuk yang terdapat pada bait IV. Dengan kata kecrekan pembaca diingatkan pada bunyi kecrekan. Dengan kata nyanyian nyamuk pembaca diingatkan pada suara nyamuk pada malam hari

Di dalam puisi yang berjudul *Pengungsi di Negeri Sendiri* imaji auditif terdapat pada kata lagu-lagu airmata yang terdapat pada bait II. Kata-kata tersebut mengingatkan pada pembaca suara tangis seorang manusia.

Di dalam puisi yang berjudul *Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush* imaji auditif terdapat pada kata: /peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami/ yang terdapat pada

bait I baris kedua. Kata-kata tersebut mengingatkan pembaca pada suara *bedhil* waktu perang meletus.

Penyiasaan struktur macamnya banyak, akan tetapi yang paling pokok dalam puisi anak adalah: repetisi, paralelisme, dan pertanyaan retorik.

Keraf (1986) mengategorikan repetisi sebagai jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Selain repetisi, termasuk jenis majas ini adalah: paralelisme, klimaks, antiklimaks, dan antitesis. Repetisi adalah "perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia*, repetisi terdapat pada puisi yang berjudul *Puisi Bunda, Siti dan Udin di Jalan*, dan *Kepada Koruptor*.

Dalam puisi yang berjudul *Puisi Bunda*, repetisi terdapat pada baris delapan dan sembilan. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

*tak putus putus*

*tak putus putus*

Dalam puisi yang berjudul *Siti dan Udin di Jalan* repetisi terdapat pada baris yang berbunyi /Siti dan Udin namanya/ yang terdapat pada baris pertama bait I. Baris tersebut diulang pada baris pertama bait V.

Dalam puisi yang berjudul *Kepada Koruptor* repetisi terdapat pada kata-kata yang berbunyi /jangan makan uang kami/ yang terdapat pada baris ketiga bait I. Baris tersebut diulang pada baris ketiga bait III.

Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 1986). Dalam paralelisme, kata-kata yang bentuknya sama ditempatkan pada posisi yang sama dalam kalimat.

## **PUISI BUNDA**

bunda hanya sedikit mengarang puisi untukku

tapi semakin lama kuamati

senyuman bunda adalah **puisi**

tatapan bunda adalah **puisi**

teguran bunda adalah **puisi**

belaian dan doanya adalah puisi cinta

yang disampaikan padaku

tak putus-**putus**

tak putus-**putus**

Dalam puisi yang berjudul *Puisi Bunda* di atas, termasuk paralelisme adalah: /senyuman bunda adalah puisi/tatapan bunda adalah puisi/teguran bunda adalah puisi/belaian dan doanya adalah puisi cinta/ seperti terdapat pada baris 3 sampai dengan 6 di atas.

**AYAH BUNDAKU**

Bunda  
Engkau adalah  
Rembulan yang menari  
Dalam dadaku

Ayah  
Engkau adalah  
Matahari yang menghangatkan  
Hatiku

.....

Pertanyaan retorik terdapat pada sejumlah puisi, yaitu: *Hary Potter, Pengungsi di Negeri Sendiri, Yanto dan Mazda, Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, Kepada Koruptor, dan Bunda ke Amerika.*

Dalam puisi yang berjudul *Dari Seorang Irak dalam Mimpiku, untuk Bush*, misalnya, pertanyaan retorik terlihat pada bait III. Kutipan berikut ini menunjukkan hal itu.

**DARI SEORANG ANAK IRAK DALAM MIMPIKU, UNTUK BUSH**

.....

Mengapa kau koyak tubuh kami?  
apa yang kau cari?  
apa salah kami?  
kami hanya bocah  
yang selalu gemetar mendengar  
keributan dan ledakan  
mengapa kau perangi bapak ibu kami?

**D. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, sebagai simpulannya adalah sebagai berikut.

1. Majas dalam puisi anak Indonesia utamanya adalah metafora, simile, dan personifikasi.
2. Citraan dalam puisi anak Indonesia utamanya adalah visual dan auditif.
3. Penyiasatan struktur yang ada dalam puisi anak Indonesia adalah pertanyaan retorik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Cerita*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Effendi, S. 1974. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Faiz, Abdurahman. 2004. *Untuk Bunda dan Dunia*. Bandung: Dar Mizan.
- Hunt, Peter. 1995. *Critics, Theory and Children's Literature*. Combridge Massachusetts: Blackwell.
- Hutagalung, MS. 1975. *Memahami dan Menikmati Puisi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Jabrohim dkk. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kennedy, X.J. 1971. *An Introduction to Poetry*. Boston: Little Brown and Company.
- Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sarumpaet, Riris K-Toha. 1976. *Bacaan Anak-anak suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakikat, Sifat dan Corak Bacaan Anak-anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soedjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zaimar dan Harahap. 2011. *Telaah Wacana Teori dan Penerapannya*. Depok: Komodo Books.

# **MEMBENTUK KARAKTER BANGSA MELALUI KARYA SASTRA**

**Umi Mujawazah**

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Gajah Mada

## **A. PENDAHULUAN**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 623) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan dari yang lain; tabiat; watak. Karakter adalah nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Bangsa Indonesia telah terkenal berkarakter ramah, santun, berpekeri luhur, religius, saling menghormati, dan berbudi mulia. Nilai luhur tersebut sepertinya mulai terkikis oleh sikap hidup pragmatis dari sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini. Budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Masyarakat menjadi mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kurang mampu mengendalikan hawa nafsunya. Misalnya, tampak dalam tayangan televisi perilaku para demonstran yang membakar kendaraan, merusak gedung dan berkata kasar, korupsi, membakar hutan. Hal ini menunjukkan adanya gejala melemahnya nilai karakter bangsa ini.

Situasi demikian jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas, bijak, trampil, cendekia, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadapan tinggi, dan senantiasa berbakti kepada tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan kejiwaan yang berorientasi pada karakter bangsa yang memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal ini dapat diwujudkan melalui peran sastra. Dalam hal ini, sastra diperlakukan sebagai salah satu media pendidikan kejiwaan karena sastra mengandung nilai etika dan moral yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan Tuhan, alam semesta, dan juga masyarakat. Sastra mampu mengungkap banyak hal dari berbagai segi.

Berkaitan dengan karakter, Saryono (2009: 52-186) mengemukakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religius-sufistik-profetik. Keempat nilai tersebut dipandang mampu berperan dalam membangun karakter bangsa.

*Genre* sastra yang mengandung nilai literer-estetik adalah genre sastra yang mengandung nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterampilan yang dimungkinkan oleh segala unsur yang terdapat di dalam karya sastra. Nilai-nilai ini diharapkan dapat membantu pembentukan karakter insan Indonesia yang memiliki rasa keindahan dan kehalusan dalam berpikir, berkata, dan berperilaku.

*Genre* sastra yang mengandung nilai humanistik adalah genre sastra yang mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai masalah. Misalnya, kisah klasik Ramayana dan Mahabharata yang menyajikan berbagai pengalaman hidup manusia, seperti tragedi, maut, cinta, harapan, loyalitas, kekuasaan, makna dan tujuan hidup. Kehadiran karya sastra ini diharapkan dapat membentuk karakter bangsa yang memiliki rasa perikemanusiaan yang adil, beradab, dan bermartabat.

*Genre* sastra yang mengandung nilai etis dan moral dalam karya sastra mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia dilakukan. Sejak dahulu karya sastra diperlakukan sebagai wahana penyimpan dan perawat nilai etis dan moral, misalnya Ramayana. Di samping itu, karya sastra modern pun banyak yang berfungsi sebagai perawat nilai etis dan moral seperti karya-karya Tere Liye. Salah satu karya Tere Liye yang mengandung nilai etis dan moral adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Novel ini diambil sebagai contoh karya sastra yang diharapkan dapat membantu pembentukan karakter bangsa melalui nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Sebagai produk kreatif yang berjiwa, sastra tercipta dari imajinasi yang jujur, penuh simpati, kekaguman, dan atau ketragisan. Karya sastra dengan karakter tersebut memiliki daya dan sanggup mengubah, menggerakkan, dan menjiwai manusia untuk melakukan perubahan. Pesan dalam karya sastra diyakini sampai pada masyarakat jika dibaca. Dalam hal ini, pembaca tidak hanya sekedar membaca dan setelah itu melupakannya. Akan tetapi, pembaca berkemauan membaca, memahami dan mengerti maknanya, dan selanjutnya melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai yang terkandung di dalam karya yang dibacanya. Hal ini akan sangat mendukung terbentuknya karakter bangsa sesuai dengan nilai kebajikan yang termuat dalam karya sastra. Karakter bangsa yang diharapkan terbentuk adalah keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama makhluk, dan dengan alam semesta.

#### **B. AYAHKU (BUKAN) PEMBOHONG: KARYA SASTRA YANG MENGANDUNG NILAI MORAL**

Karya sastra, dalam hal ini novel, ditulis oleh pengarang ada kalanya untuk menawarkan model kehidupan. Model kehidupan yang dimaksud dapat berupa nilai moral maupun pesan moral yang dituangkannya dalam watak dan tokoh sesuai dengan pandangan hidupnya. Moral dalam karya sastra dipandang sebagai amanat atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Pesan moral, menurut Suseno (1984: 296), bertujuan untuk memelihara keselarasan di dalam masyarakat. Keselarasan itu menjamin ketenangan batin yang dapat dirasakan sebagai nilai suasana ideal masyarakat. Biasanya, sikap yang baik sebagai ekspresi moral yang baik, tecermin dalam setiap tingkah laku yang baik pula. Poespoprojo (1986: 124) mengatakan untuk mencapai hakikat manusia yang bermoral, manusia harus menjalin hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam sekitar.

Banyak karya sastra yang menawarkan pesan moral, antara lain, novel *Ayahku Ayahku (Bukan) Pembohong* (selanjutnya ditulis *ABP*) karya Tere Liye. Novel ini menceritakan seorang anak yang dibesarkan dengan dongeng-dongeng kesederhanaan hidup dan mengangkat masalah dinamika kehidupan, yakni kehidupan rumah tangga yang penuh dengan kesederhanaan hidup dan kejujuran. Gaya penceritaannya pun menarik, yakni cerita disajikan melompat-lompat dari masa kini ke masa lampau dan sebaliknya; cerita disajikan seperti cerita berbingkai karena di dalam cerita terdapat cerita. Dalam novel ini terkandung nilai-nilai moral yang perlu dikaji maknanya dan diwujudkan dalam perbuatan sehari-hari.

Perhatian dan sambutan pembaca terhadap novel *ABP* cukup besar. Hal ini terbukti, antara lain, dengan dicetak ulangnya berkali-kali dalam kurun waktu satu tahun dari diterbitkan pertama kali. Perhatian pembaca yang cukup besar ini mengindikasikan bahwa novel *ABP* sarat dengan, antara lain, kandungan moral yang berguna bagi pembaca. Banyaknya perhatian pembaca juga menunjukkan bahwa pemahaman sebuah karya sastra sangat variatif sifatnya sehingga mungkin saja seseorang menginterpretasikan suatu karya sastra berbeda dengan orang lain sesuai dengan sudut pandang dan permasalahan yang dilihatnya (Udin dkk., 1985: 5). Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel ini diharapkan mampu dipahami dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh sekian banyak pembaca yang mengapresiasinya.

Sebagaimana dikemukakan di atas, moral menurut kamus filsafat (Tim, 1995: 213) adalah aktifitas manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat; menyesuaikan dengan kaidah-kaidah yang diterima tentang apa yang dipandang baik (tindakan yang benar, adil, wajar). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 929) kata moral dipadankan pula dengan kata akhlak yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Anwar (2008: 212) mengemukakan bahwa moral dapat dibagi berdasarkan sifat dan objeknya. Berdasarkan sifatnya, moral dibedakan menjadi dua, yakni moral terpuji dan moral tercela. Berdasarkan objeknya, moral dibedakan menjadi dua, yakni moral kepada Tuhan dan kepada makhluk yang terbagi menjadi (1) moral terhadap keluarga, (2) moral terhadap diri sendiri, (3) moral terhadap sesama manusia, dan (4) moral terhadap lingkungan alam.

Nilai moral yang terkandung dalam novel *ABP* meliputi moral terpuji dan tercela. Nilai moral terpuji dalam *ABP* meliputi moral yang berhubungan dengan Allah dan moral yang berhubungan dengan makhluk. Nilai moral terpuji yang berhubungan dengan Allah berupa

doa dan sukur. Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi sederhana, sabar, jujur, dan kerja keras. Nilai moral hubungan manusia dengan makhluk lain meliputi (a) hubungan manusia dengan sesama, yakni ramah, tolong-menolong, dan nasihat-menasihati. (b) hubungan manusia dengan keluarga, yakni berbakti kepada orang tua. Nilai moral hubungan manusia dengan alam, yakni mencintai, menjaga, dan mengolah alam dengan baik. Moral tercela berupa olok-olok dan prasangka buruk.

### 1. Sederhana

HAMKA (1990: 221) mengemukakan bahwa dalam Islam, sederhana disebut dengan *qana'ah*. yang berarti menerima cukup. *Qana'ah* adalah percaya betul adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, sabar menerima ketentuan Allah jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri kita, bersyukur jika mendapat nikmat, dan berserah diri. *Qana'ah* tidak berarti berserah diri tanpa usaha atau bermalas-malasan, tetapi terkandung perintah untuk giat berusaha dan bekerja. Islam memerintahkan umatnya untuk *qana'ah* hati, bukan *qana'ah* ikhtiar. Artinya, seseorang harus selalu merasa cukup dengan tetap terus berusaha.

Tokoh Dam, ayah Dam, dan ibu Dam adalah tokoh-tokoh yang memiliki sifat sederhana. Kesederhanaan ayah berwujud kesederhanaan lahir maupun batin. Tokoh ini hidup dengan harta seadanya dan jiwa atau pikiran yang sederhana pula. Meskipun demikian, ia tidak hidup bermalas-malasan dan tidak melupakan bekerja keras, serta selalu berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya.

Ayah Dam lulusan terbaik master hukum dari luar negeri. Akan tetapi, ia memilih menjadi pegawai negeri golongan menengah, meskipun sebenarnya bisa menjadi hakim, jaksa, atau pejabat penting lainnya. Ia hidup seadanya, tetapi tidak kekurangan. Kesederhanaannya ditunjukkan pula dalam pola pikir dan kebiasaan hidup sehari-hari. Mereka tidak memiliki rumah mewah dan tidak memiliki mobil. Mereka memilih angkutan umum sebagai kendaraan setiap pergi. Angkutan umum merupakan sarana menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat bagi sang ayah.

Kesederhanaan tercermin pula pada tokoh ibu Dam. Ia seorang artis terkenal dan bintang televisi yang hebat. Hidupnya serba kecukupan, kaya raya, dan terkenal. Semua orang mengelilingi dan memujanya. Ketika profesinya sebagai artis mencapai puncak kejayaan, ibu Dam terserang penyakit bawaan yang tidak dapat disembuhkan dan difonis oleh dokter bahwa usianya tidak akan lebih dari dua tahun lagi. Ia sangat sedih dan kehilangan semangat hidup. Di tengah putus asanya, ia bertemu dengan ayah Dam. Ayah Dam menceritakan pengembaraannya dalam mencari makna kesederhanaan hidup dan hakikat kebahagiaan. Cerita itu sangat menyentuh hati ibu Dam hingga memutuskan untuk meninggalkan dunia gemerlapnya dan menikah dengan ayah Dam. Mereka hidup berbahagia dalam kesederhanaan.

## 2. Jujur

Menurut *KBBI* (2008: 591), jujur adalah lurus hati, tidak bohong (berkata apa adanya). Jujur meliputi jujur dalam hati, jujur dalam perkataan, dan jujur dalam perbuatan. Antara hati dengan perkataan harus sama dan antara perkataan dengan perbuatan juga harus sama. Jujur hati adalah jika hati bersih dari segala penyakitnya, seperti dengki, iri, sombong, dan lain sebagainya. Jujur perkataan adalah jika semua yang diucapkan adalah benar. Jujur perbuatan adalah jika semua yang dilakukan sesuai dengan aturan.

Ilyas (2012: 82) mengatakan bahwa bentuk-bentuk kejujuran ada *lima*. *Pertama*, jujur dalam perkataan, yakni seorang muslim harus berkata jujur dalam segala tempat dan keadaan. Ia harus jujur dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang dan memerintah ataupun yang lainnya. Orang yang jujur akan selalu dikasihi dan dipercaya oleh masyarakat. *Kedua*, jujur dalam bermuamalah atau dalam pergaulan. Seorang muslim hendaknya tidak menipu, tidak khianat, dan tidak memalsu. *Ketiga*, jujur atau benar dalam kemauan, yakni seseorang yang jujur harus mempertimbangkan dan menilai terlebih dahulu benar dan tidaknya atau bermanfaat dan tidaknya segala sesuatu yang akan dilakukannya. *Keempat*, jujur atau benar dalam berjanji, yakni seorang yang jujur akan selalu menepati janjinya sekalipun terhadap anak kecil dan musuhnya. *Kelima*, jujur dalam kenyataan, yakni menampilkan diri sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Tokoh ayah Dam adalah orang yang jujur dalam hati, perkataan, perbuatan, kemauan, janji, dan kenyataan. Ayah Dam jujur dalam perkataan karena ia selalu mengatakan sesuatu dan menceritakan ceritanya, yakni "Lembah Bukhara", "Suku Penguasa Angin", "Si Raja Tidur", dan "Danau Para Sufi" dengan benar. Ayah Dam jujur dalam pergaulan karena ia dapat bergaul dengan baik kepada setiap orang. Ayah Dam jujur dalam kemauan karena ia melakukan segala sesuatu dengan mempertimbangkan manfaat dan tidaknya. Misalnya, Ayah Dam memutuskan akan menyekolahkan Dam ke Akademi Gajah karena sekolah tersebut sangat istimewa bagi ayah Dam dan akan memperoleh manfaat yang lebih banyak daripada di sekolah lain. Ayah Dam jujur dalam berjanji karena ia selalu menepati janjinya. Misalnya, janjinya kepada Dam untuk mengantarkannya melihat tur sepak bola jika Dam memenangkan piala renang. Ayah Dam jujur dalam kenyataan karena ia menampilkan dirinya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, yakni hidup sederhana. Ia tidak melakukan sesuatu karena ingin dipuji ataupun mencari ketenaran. Contohnya, ayah Dam membantu sang Kapten kecil masuk klub sepak bola hingga menjadi pemain terkenal dan idola banyak orang, termasuk Dam. Meskipun demikian, ia tidak mau menampakkan diri dan jasanya itu ketika melihat tur sang Kapten di kotanya. Ayah Dam menolak keinginan Dam untuk mempertemukannya dengan sang Kapten. Hal itu dilakukannya karena tidak ingin dipuji atas jasanya.

Ayah Dam hidup bahagia karena selalu jujur, baik dalam hati, perkataan, maupun perbuatan. Hati dan pikirannya tenang dan bersih karena selalu berkata benar, bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan sehingga tidak terbebani oleh hal-hal yang buruk. Ia yakin bahwa orang jujur pasti mujur.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kejujuran adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Jika masing-masing pribadi telah berkarakter jujur maka akan terbentuk pula bangsa yang berkarakter demikian.

### **3. Kerja Keras dan Pantang Menyerah**

Islam menganjurkan agar umatnya bekerja keras dalam urusan dunia dan akhirat. Umat Islam harus menyelaraskan antara bekerja keras dalam urusan dunia dan bekerja keras dalam urusan akhirat atau beribadah.

Nilai moral kerja keras dan pantang menyerah dalam *ABP* ditampilkan melalui tokoh sang Kapten dan Dam. Sejak berumur 7 tahun, ayahnya mati dalam perang saudara di negeri asal mereka. Ibu sang Kapten berhasil membawanya pergi dari negerinya. Sang Kapten tinggal bersama ibunya dan harus bekerja keras untuk membantu ibunya bertahan hidup. Sang kapten kecil bekerja di restoran sup jamur sebagai pengantar makanan.

Sang Kapten kecil suka bermain bola. Cita-citanya ingin menjadi pemain bola yang hebat agar dapat membantu ibunya memberli rumah. Ia rajin berlatih, meskipun hanya menggunakan bola kasti yang sudah separo botak yang diambilnya dari kotak sampah karena tidak mampu membeli bola sungguhan.

Pada usia tujuh tahun, sang Kapten kecil ikut seleksi di klub sepak bola yang terbaik. Petugas menolaknya karena tidak membawa uang pendaftaran yang hanya beberapa peso. Pada usia delapan tahun, ia kembali mendaftar dengan membawa uang yang cukup. Kali ini ia pun ditolak karena tidak memenuhi standar tinggi badan. Tinggi badannya kurang setengah sentimeter dari standar yang telah ditentukan. Sang Kapten kecil kehilangan semangat, tetapi dia terus berusaha kerja keras dan pantang menyerah hingga berhasil menjadi kapten terkenal.

Semangat kerja keras dan pantang menyerah sang Kapten menjadi sumber inspirasi bagi tokoh utama, Dam, dalam menjalani kehidupannya. Dam pun sejak kecil sudah bekerja keras membantu ibunya. Ia terbiasa mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci piring, mencuci pakaian, menyapu, dan mengepel. Bahkan, ia bekerja sebagai peloper koran setiap pagi sebelum pergi ke sekolah. Kerja keras ini terus dilakukannya hingga usia remaja. Ketika sekolah di Akademi Gajah, Dam bekerja sampingan membantu petani di perkampungan sekitar Akademi Gajah. Upahnya dikumpulkan untuk biaya pengobatan ibunya. Ia pun bekerja keras menggambar desain gedung-gedung di Akademi Gajah agar tercapai keinginannya menjadi arsitektur. Berkat usaha kerasnya, Dam berhasil menjadi arsitek terkenal.

Nilai semangat kerja keras di atas mestinya juga menginspirasi pembaca untuk meneladaninya. Semangat kerja keras hendaknya dimiliki oleh setiap orang. Jika semangat ini telah tertanam dalam diri setiap individu maka bangsa ini akan menjadi bangsa yang berkarakter penuh semangat, kerja keras, dan pantang menyerah.

#### 4. Ramah

Menurut *KBBI* (2008: 1136, 507) pengertian ramah adalah baik hati dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan.

Ramah termasuk moral terpuji. Seseorang dihormati dan disenangi dapat karena kedudukannya, banyak hartanya, tampan atau cantik wajahnya, kepandaiannya, dermawannya, atau karena kebaikan peri lakunya. Hendaknya seseorang mencintai orang lain karena kebaikan perilaku dan budi pekertinya. Dalam novel *ABP*, karakter ramah yang berbuah disenangi orang lain digambarkan lewat keluarga Dam.

Keluarga Dam terdiri dari ayah, ibu, dan Dam. Mereka hidup sederhana, jujur, dan penuh santun. Mereka ramah kepada setiap orang, berprasangka baik, menghargai orang lain, suka menolong, dan berbuat baik kepada setiap orang. Keluarganya terhormat meskipun hidupnya sederhana.

Keluarga Dam adalah keluarga yang dikenal baik dan disegani oleh masyarakat, bahkan dikenal oleh seluruh kota, dari orang rendah hingga pejabat. Hal ini terbukti ketika berlangsung pernikahan Dam dengan Taani. Seluruh masyarakat kota berkumpul di rumah kecil Dam, padahal Dam dan keluarganya tidak mengundang mereka. Jalan di depan rumah dipenuhi tamu. Antrean tamu sangat panjang. Demikian halnya ketika ayah Dam meninggal. Antrean pelayat pun sangat panjang. Pemakaman ayah Dam dihadiri oleh wali kota, keluarga besar Jarjit, teman-teman sekolah Dam, teman-teman klub renang, tetangga, kolega, kenalan ayah Dam, para sopir angkutan umum, dan bahkan dihadiri oleh pemain hebat sepak bola dunia, yakni sang Kapten dan si Nomor Sepuluh. Rombongan demi rombongan datang bergantian. Mereka hadir mengucapkan bela sungkawa dan selalu memuji kebaikan ayah Dam.

Ibu Dam juga wanita yang baik yang telah berhasil mendidik anaknya menjadi anak yang baik. Ibu Dam mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, kesederhanaan, dan kejujuran sehingga Dam tumbuh menjadi anak yang baik dan menjadi idaman bagi setiap orang tua. Hal ini menjadi sumber inspirasi bagi ibu-ibu yang lain dalam mendidik anak.

#### 5. Nasihat-Menasihati

Nasihat-menasihati dikenal dengan istilah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Manusia hendaknya 'menyeru kebaikan dan mencegah kejahatan' karena pada dasarnya, setiap manusia membutuhkan nasihat dari orang lain. Seorang anak membutuhkan nasihat dari orang tuanya; anak muda membutuhkan nasihat dari orang yang lebih tua; orang bodoh membutuhkan nasihat dari orang pintar dan sebagainya. Orang tua akan sangat senang apabila dimintai nasihat oleh anak muda dalam menghadapi persoalan-persoalan

kehidupan. Tentu saja, orang tua pun akan sangat bahagia apabila dapat memberi nasihat kepada orang yang lebih muda, lebih-lebih lagi jika nasihat itu kemudian diterima, dipertimbangkan, dan dilaksanakannya.

Nilai moral menasihati dan memberi semangat '*amar ma'ruf*' dalam *ABP* tampak jelas dilakukan oleh ayah Dam dan pelatih renang. Ayah Dam suka memberi nasihat dan semangat kepada orang yang sedang sedih maupun putus asa. Misalnya, ayah memberi nasihat kepada Dam yang tidak dapat mengendalikan emosinya ketika dihina terus-menerus oleh Jarjit dan teman-temannya. Hinaan Jarjit sering berujung dengan perkelahian antara Dam dengan Jarjit dan kameradnya. Bahkan, Dam sering dikeroyok di sekolah. Akibatnya, ibu dan ayah Dam dipanggil ke sekolah. Dalam keadaan demikian, ayah Dam dengan bijaksana menasihati Dam agar lebih bisa mengendalikan diri.

Ayah Dam juga menasihati dan memberi semangat kepada sang kapten kecil yang sedang sedih dan berputus asa karena ditolak ketika mendaftar seleksi anggota klub sepak bola. Sang Kapten yang saat itu bekerja di restoran berhenti bekerja dan pergi tanpa diketahui oleh teman-teman kerjanya. Ayah pergi menemui dan menasihati sang Kapten agar ia bermain di klub kecil dulu dan mengikuti pertandingan demi pertandingan sambil mematangkan diri lewat klub sepak bola jalanan. Sang Kapten pun mengikuti nasihat ayah sampai akhirnya berhasil membawa tim anak-anak jalanan menjadi juara kota mengalahkan tim mapan dan kaya. Hal di atas diperjelas lagi dengan pernyataan sang Kapten bahwa sesungguhnya tanpa nasihat dan usaha ayah Dam, ia dan keponakannya tidak akan menjadi pemain sepak bola yang hebat.

Selain tokoh ayah Dam, tokoh pelatih renang juga ditampilkan sebagai tokoh pemberi semangat. Berbeda dengan ayah Dam yang memberi semangat dengan halus, pelatih renang memberikan semangat kepada para perenang dengan cara memberi sindiran-sindiran yang keras. Misalnya, perenang tidak boleh seperti penyu, artinya berjalan lambat, tetapi perenang harus seperti hiu yang ganas, artinya perenang harus melesat cepat.

Cerita tersebut menunjukkan pentingnya karakter saling menasihati. Terkandung pula pesan moral agar manusia hidup dengan saling menasihati dan menyemangati agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan putus asa. Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam cerita tersebut dapat membantu terbentuknya bangsa yang berkarakter suka menolong dengan memberi nasihat kepada orang lain.

## 6. Cinta Alam

Alam adalah ciptaan Allah yang dipersembahkan untuk manusia. Hendaknya setiap orang mencintai alam dengan menjaga, mengolah, dan memanfaatkannya secara baik dan tidak boleh merusaknya. Sesungguhnya manusia adalah khalifah atau pimpinan di bumi. Manusia harus memimpin dan mengatur semua yang ada di bumi dengan baik, termasuk mengatur alam, karena alam diciptakan untuk manusia. Cerita yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam adalah *Lembah Bukhara*. *Lembah Bukhara* adalah sebuah lembah yang sangat subur, indah, dan penduduknya hidup makmur. Keindahan dan

kemakmuran Lembah Bukhara pernah musnah karena ulah para penambang emas yang serakah. Mereka menambang emas dengan semena-mena hingga lembah yang subur berubah menjadi lubang tambang emas yang gersang dan tandus. Bahkan, menjadi padang pasir yang tidak dapat ditanami pepohonan maupun sayuran dan buah-buahan. Penduduk asli lembah hidup sengsara beratus tahun lamanya. Keindahan dan kesuburan lembah tumbuh kembali ketika Alim Khan, pimpinan lembah, berjuang memperbaikinya dengan dilandasi ilmu pengetahuan. Para penduduk bersama pemimpinnya mengubah padang pasir menjadi lembah yang subur kembali dan menanaminya dengan tanam-tanaman, bahkan mereka berhasil menerapkan teknologi menanam sayuran dan buah-buahan dengan sistem dua tingkat. Lembah kembali subur dan penduduk kembali hidup makmur. Hal ini tercipta karena adanya hubungan yang baik dan saling menghargai antara manusia, alam, dan ilmu pengetahuan. Mereka hidup berbahagia dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dari alam yang diolahnya dengan baik.

Hasil dari pengolahan alam yang lain dalam cerita tersebut adalah tumbuhnya sebuah pohon istimewa, yakni pohon apel emas yang hanya berbuah setiap sepuluh tahun sekali. Apel ini berwarna kuning mengkilat, bertekstur kulit mempesona, berdaging lembut, dan lezat sekali. Apabila dimakan, tidak hanya membuat kenyang, tetapi memberikan sensasi tenang dan menjernihkan pikiran.

Sebagaimana dalam kehidupan orang Indonesia, apel adalah buah yang bernilai gizi tinggi, menarik, dan enak rasanya. Apel adalah salah satu buah yang biasa tersaji sebagai hidangan dalam acara-acara berkelas tinggi. Begitupun dalam cerita ini, apel emas adalah tanda yang dimaknai sebagai sesuatu yang nikmat, menarik, dan bernilai tinggi, yakni keindahan, ketenangan, kejernihan pikiran, dan kenikmatan hidup. Semua itu harus diraih dengan berbagai usaha dan dalam waktu yang lama serta mampu menahan nafsu, yakni nafsu serakah dengan landasan hidup sederhana dan bersyukur.

Cerita tersebut menunjukkan adanya nilai moral yang seharusnya diteladani oleh pembaca untuk kemudian diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yakni peduli lingkungan dan cinta alam. Apabila karakter ini telah tertanam dalam diri setiap orang maka diharapkan akan semakin tebal sikap peduli pada lingkungan sehingga tidak akan ada lagi perusakan terhadap alam seperti penebangan liar dan pembakaran hutan. Dengan demikian, diharapkan pula bangsa ini akan memiliki karakter peduli lingkungan dan cinta alam.

### **C. SIMPULAN**

Bangsa Indonesia telah terkenal memiliki karakter ramah, santun, dan berpekeriti luhur. Akan tetapi, karakter ini mulai terkikis oleh adanya sikap hidup pragmatis sebagian masyarakat Indonesia. Kondisi ini harus disikapi agar tidak berlarut-larut. Perlu adanya dukungan dari aspek lain guna mempertahankan karakter tersebut. Sastra dengan berbagai genre dan karyanya adalah salah satu aspek yang diharapkan dapat sebagai sarana pembentukan karakter maupun pemertahan karakter bangsa tersebut.

Satu di antara karya sastra yang mengandung pesan pembentukan karakter adalah novel *ABP*. Dalam novel ini terkandung karakter atau nilai moral, yakni moral terpuji. Nilai moral terpuji meliputi empat wujud nilai moral, yakni (1) hubungan manusia dengan Allah dalam wujud sukur dan doa, (2) hubungan manusia dengan diri sendiri, yakni karakter sederhana dan jujur (3) hubungan manusia dengan sesama, yakni karakter ramah dan nasihat-menasihati, (4) hubungan manusia dengan alam, yakni karakter cinta alam dan peduli lingkungan.

Pesan moral yang terkandung di dalam *ABP* adalah agar manusia menjaga dan menanamkan nilai-nilai moral terpuji dengan melawan hawa nafsu. Pembaca sebagai penyambut diharapkan mampu memahami nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu pula, diharapkan terbentuk bangsa yang berkarakter terpuji sebagaimana yang telah terkenal sejak dahulu, yakni ramah, suka menolong, jujur, dan berbudi mulia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Depdiknas. 2012. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Cet. V. Edisi Ketiga. Bandung: Yrama Widya.
- HAMKA. 1990. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hurlock, E.B. 1990. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasara dan Muslih Zarkasi. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, Yunahar. 2012. *Kuliah Akhlak*. Cetakan XII. Yogyakarta: LPPi.
- Iser, Wolfgang. 1978. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Respons*. Baltimore and London: John Hopkins University Press.
- Liye, Tere. 2012. *Ayahku (Bukan) Pembohong*. Cet. Kelima. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ketiga. Cet. ketujuh. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nata, Abuddin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Newton, K.M. 1994. *Menafsirkan Teks: Pengantar Kritis kepada Teori dan Praktik Penafsiran Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nurdin, dkk. 2001. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.

Suseno. Frans Magnis. 1984. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Dasar Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

# **SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DAYAK DALAM NOVEL *PERAWAN* KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN**

**Wiekandini Dyah Pandanwangi**

Jurusan Sastra Indonesia,

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

## **ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul *Sistem Kepercayaan Masyarakat Dayak* dalam Novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan berlatar belakang tema dan permasalahan dalam novel *Perawan* menyajikan serangkaian peristiwa yang aneh dan penuh dengan misteri. Misteri dalam novel ini semakin bertambah ketika budaya lokal masyarakat Dayak Benouaq yang magis turut hadir memberikan warna tersendiri. Sistem kepercayaan itulah yang membuat novel *Perawan* ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Kajian ini dapat membantu untuk lebih mengenal tanah Dayak beserta manusianya. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah sistem pengetahuan masyarakat Dayak dalam novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan. Pengkajian tersebut menggunakan pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Fokus penelitian adalah sistem pengetahuan masyarakat Dayak dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan tulis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan keberadaan sistem kepercayaan yang berupa adat dan tradisi memang sangat mempengaruhi kehidupan manusia Dayak Benouaq. Berdasarkan itulah terungkap mekanisme yang mengontrol kelakuan dan tindakan-tindakan atau pola-pola kelakuan manusia. Melalui keberadaan adat dan tradisi, masyarakat Dayak Benouaq memperoleh pengetahuan tentang kehidupan. Selanjutnya, pengetahuan ini untuk memahami dan menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa, dan benda yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, tercipta keteraturan hidup mereka sebagai makhluk sosial dapat dipertahankan.

**Kata kunci:** sistem kepercayaan, Dayak, mistik

## **ABSTRACT**

*The study, entitled Sistem Kepercayaan Masyarakat Dayak dalam Novel Perawan karya Korrie Layun Rampan background themes and issues in the novel Virgin presents a series of strange events and full of mystery. The mystery in this novel grew when the local culture magical Dayak Benouaq people attended given its own color. Belief system that makes the novel Virgin is exciting to be studied more deeply. This study may help to know more about the land and its human Dayak.*

*Based on this background, the problem in this research, ie knowledge of how the system of the Dayaks in the novel Virgin Korrie Layun Rampan work. Assessment of the approach anthropological literature. This research is descriptive qualitative research object novel Ceremony Korrie Layun Rampan work. The focus of research is the Dayak community knowledge systems in a novel ceremony Korrie Layun Rampan work. Data collection was done by using read and write. The collected data is then analyzed by the focus of research. The results showed the existence of a belief system in the form of customs and traditions are very affecting human life Dayak Benouaq. By then revealed the mechanism that controls the behavior and actions or patterns of human behavior. Through the existence of customs and traditions, the Dayak community Benouaq acquire knowledge about life. Furthermore, this knowledge to understand and interpret a variety of symptoms, events, and objects in the environment. Thus, creating the regularity of their lives as social beings can be maintained.*

**Keywords:** belief systems, Dayak, the mystic

## A. PENDAHULUAN

Sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan emosional dan rasional dari masyarakatnya (Sumardjo, 1982:12). Pada umumnya, sastra dipahami sebagai salah satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong sebagai karya seni yang bermedium bahasa. Sebagai suatu sistem, sastra merupakan satu kebulatan. Dalam arti sistem, dapat dilihat dari berbagai sisi. Salah satu sisinya dari sisi kebudayaan.

Sastra dan kebudayaan adalah disiplin ilmu yang berbeda namun keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Manusia sebagai fakta sosial dan makhluk kultural. Antara sastra dan kebudayaan juga akan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai positif karena dengan sendirinya dihasilkan melalui aktivitas manusia itu sendiri dan berfungsi untuk meningkatkan kehidupan (Ratna, 2007:4-5).

Sastra dan kebudayaan termasuk seluruh aspek kehidupan memperoleh perhatian justru pada saat manusia didominasi oleh hal-hal seperti teknologi, dunia sekuler, krisis ekonomi, hukum dan politik. Kondisi tersebut turut mendorong terbentuknya kognitif manusia. Dari pandangan inilah, karya sastra yang kental dengan budaya lokal dieksplorasi sehingga tak hanya sekedar menjadi latar belakang kultur, tetapi juga menawarkan sebuah paradigma berpikir, terutama yang berkaitan dengan penyelesaian masalah atau konflik secara lokal. Mengingat letaknya berada dalam mind atau akal, hal tersebut menjadi salah satu ciri antropologis yang melekat pada diri manusia.

Pada dasarnya, karya sastra dan budaya lokal menjanjikan keberbagaian tempat. Kita bisa merasakan denyut dan getar berbagai komunitas lokal didalamnya. Tak hanya budaya lokal dalam pengertian kultur-etnis, namun juga lokal dalam konteks sosio-budaya. Ciri-ciri kultural itulah yang coba digambarkan oleh Korrie Layun Rampan dalam novel *Perawan*. Budaya lokal disampaikan dengan cara menyandingkan budaya lokal, yang dalam hal ini budaya dayak dengan hiruk-pikuk nuansa urban terutama tentang sistem kepercayaannya.

Kekontrasan yang tercipta memberikan nuansa baru pada perkembangan sastra Indonesia. Korrie Layun Rampan merupakan salah satu sastrawan yang berhasil memadukan dua warna kehidupan yang bertolak belakang tersebut. Meski reflektif, namun terlihat ada suatu interaksi dialektika antara pengarang dengan budaya lokal Dayak yang membentuk dan akhirnya memantul penuh ke dalam karya sastra yang dihasilkan.

Dalam novel *Perawan*, Korrie mengembangkan tema dan menyentuh segala permasalahan dengan menyajikan serangkaian peristiwa yang aneh dan penuh dengan misteri. Misteri dalam novel ini semakin bertambah ketika sistem kepercayaan masyarakat Dayak Benouaq yang magis turut hadir memberikan warna tersendiri. Unsur sistem kepercayaan yang dimaksud berupa adat-istiadat dan tradisi yang ditampilkan dalam bentuk upacara penyembuhan *nyenteau* dan tradisi bersumpah *tutukgn sarap*.

Di samping memaparkan kehidupan manusia Dayak yang lekat dengan adat-istiadat dan tradisinya, novel *Perawan* juga memperlihatkan penetrasi kehidupan modern terhadap kehidupan lokal. Bagian lainnya merupakan kritik sosial yang tajam terhadap penguasa dan sejumlah pihak yang diuntungkan dengan adanya aktivitas perambahan hutan. Pada novel *Perawan* juga banyak ditemui berbagai istilah kedaerahan yang terdapat dalam budaya masyarakat Dayak Benouaq terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan yang unik itulah yang membuat novel *Perawan* ini menarik untuk dikaji lebih dalam. Kajian ini dapat membantu untuk lebih mengenal tanah Dayak beserta manusianya. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah sistem kepercayaan masyarakat Dayak dalam novel *Perawan* karya Korrie Layun Rampan. Pengkajian tersebut menggunakan pendekatan antropologi sastra.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Hakikat Novel**

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi (Nurgiyantoro, 2009:9). Menurut pandangan strukturalis, karya fiksi atau novel pada hakikatnya merupakan karya cipta yang baru, yang menampilkan dunia dalam bangun kata dan hadir dengan eksistensinya sendiri serta sifat kompleksitasnya sendiri. Menurut Clara Reeve (Wellek dan Warren, 1990: 282), novel adalah gambaran kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Novel bersifat realistik dan berbentuk fiksi naratif.

Dengan demikian dapat dikatakan, novel sebagai sebuah karya fiksi naratif menawarkan sebuah dunia. Dunia dalam fiksi berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya yang sekaligus merupakan sebuah totalitas. Noor (2005:29) berpendapat bahwa keberadaan karya sastra lebih ditentukan segi intrinsiknya. Unsur-unsur intrinsik tersebut yang secara keseluruhan saling berhubungan, sehingga terwujud menjadi sebuah karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri.

Unsur intrinsik akan mendukung keutuhan cerita. Unsur intrinsik yang mendukung budaya Dayak dalam novel *Perawan*, yaitu penokohan dan latar.

#### **a. Penokohan**

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:165), tokoh cerita (character) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh tersebut merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian, maupun yang dikenai kejadian. Selain tokoh utama yang telah disebutkan tadi, ada juga yang disebut sebagai tokoh tambahan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit daripada tokoh utama. Tokoh tambahan tidak begitu penting dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2009: 176-177).

Berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, unsur intrinsik berupa penokohan merupakan salah satu unsur yang tidak pernah terlepas dalam sebuah karya sastra. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh dan perwatakan merupakan suatu kepaduan yang utuh dalam sebuah karya naratif. Tokoh dalam karya naratif juga hampir sama dengan manusia di alam nyata, yaitu memiliki watak. Penggambaran watak tersebut dapat dilakukan secara langsung (analitik) dan tidak langsung (dramatik), sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh si penulis.

#### **b. Latar**

Unsur intrinsik berupa latar atau setting juga merupakan bagian penting dari karya sastra. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2009:216).

Latar tempat adalah latar yang merupakan lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, sedangkan latar sosial adalah latar yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar dalam karya fiksi memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal tersebut penting untuk memberi kesan realitas dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2009: 227-233).

## 2. Teori Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dalam perkembangannya, definisi tersebut dilanjutkan dengan pemahaman dalam perspektif kebudayaan yang lebih luas. Karya sastra dengan demikian bukan refleksi, bukan semata-mata memantulkan kenyataan melainkan merefraksikan, membelokkan sehingga berhasil mengevokasi keberagaman budaya secara lebih bermakna. Dalam hubungan ini, akan terjadi proses timbal balik, keseimbangan yang dinamis antara keterkaitan aspek sastra dengan antropologi itu sendiri (Ratna, 2011:31).

Ratna (2010:351) mengatakan bahwa antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra. Dalam kaitannya dengan tiga macam bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleks ide, kompleks aktivitas, dan kompleks benda-benda maka antropologi sastra memusatkan perhatiannya pada kompleks ide.

Lahirnya model pendekatan antropologi sastra dipicu oleh tiga sebab utama, yaitu a) baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek penting, b) kedua disiplin mempermasalahkan relevansi manusia budaya, dan c) kedua disiplin juga mempermasalahkan tradisi lisan, khususnya cerita rakyat dan mitos (Ratna, 2010:353). Penelitian antropologi sastra cenderung ke arah kajian etnografi dalam karya sastra. Pada saat mencipta, baik secara langsung atau tidak langsung, baik sebagai kualitas bentuk maupun isi, pengarang menampilkan unsur-unsur tertentu khazanah kultural yang dihayatinya, sebagai unsur-unsur ketidaksadaran antropologis.

Antropologis sastra mempermasalahkan karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai penghasil kebudayaan. Manusia yang dimaksudkan adalah manusia dalam karya sastra, khususnya sebagai tokoh-tokoh cerita. Dalam hubungan inilah karya sastra menjadi studi multikultural sebab melalui karya sastra dapat dipahami keberagaman manusia dengan kebudayaannya.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1996:73) diartikan sebagai hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia. Kebudayaan terdiri dari beberapa unsur yang membangun. Unsur-unsur tersebut meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut konsep Malinowski, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian (Soelaeman dalam Lapijana, 2012:9). Koentjaraningrat (dalam Lapijana, 2012:9) memperjelas unsur-unsur kebudayaan tersebut sebagai berikut,

- a. Peralatan kehidupan manusia, seperti rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga, dan bentuk peralatan yang dikaitkan dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mata pencaharian, dikaitkan dengan sistem ekonomi dan produksinya

- c. Sistem kemasyarakatan seperti kekerabatan, organisasi sosial, politik, hukum.
- d. Sistem bahasa (sastra), baik lisan maupun tulisan.
- e. Kesenian dengan berbagai jenisnya
- f. Sistem pengetahuan meliputi berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan hakikat objektivitas, fakta empiris
- g. Sistem religi, berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan subjektivitas, keyakinan dan berbagai bentuk kepercayaan.

Sistem religi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai, dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan. Sistem religi dengan sendirinya tidak bisa berdiri sendiri, melainkan memiliki kaitan dengan sistem budaya lain, dengan adat istiadat dan tradisi lain.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan yang diterbitkan Balai Pustaka, Jakarta tahun 2006, dan merupakan cetakan pertama. Fokus penelitian adalah budaya Dayak dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan tulis. Dimulai dengan membaca keseluruhan isi teks dalam novel *Upacara* karya Korrie Layun Rampan. Kemudian, mencari dan menentukan bagian-bagian teks yang relevan dengan perumusan masalah. Selanjutnya, mencatat dan mengklasifikasi data yang penting, tidak lupa mereduksi data yang tidak relevan dengan rumusan penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan fokus penelitian.

### D. PEMBAHASAN

Antropologi sastra adalah studi yang membahas karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Manusia yang dimaksudkan di sini adalah manusia dalam karya atau tokoh-tokoh cerita, dengan pusat perhatian terletak pada kompleks ide. Adanya intensitas manusia dalam kebudayaan tertentu membuat antropologi sastra memiliki relevansi dengan sastra budaya lokal. Oleh sebab itu, pendekatan antropologi sastra paling tepat untuk mengkaji unsur budaya Dayak dalam novel *Perawan*.

Unsur budaya Dayak yang terkandung dalam novel *Perawan* merupakan cerminan adat istiadat dan tradisi masyarakat Dayak Benouaq. Wujudnya berupa upacara penyembuhan (*nyenteau*) dan tradisi bersumpah (*tutukgn sarap*). Dalam kedua ajaran tersebut terselip ajaran-ajaran peninggalan nenek moyang, yang terungkap melalui ungkapan-ungkapan antropologis tokoh-tokoh dalam cerita. Dari situ pulalah, nilainya terungkap sebagai suatu mekanisme yang mengontrol kelakuan dan tindakan-tindakan manusia atau pola-pola kelakuan manusia Dayak Benouaq.

Dalam novel *Perawan*, peristiwa satu dengan yang lain ditampilkan dengan gabungan teknik *flashback*. Melalui alur yang *flashback*, tercermin perjalanan tokoh dalam berpikir,

bertindak, dan bersikap menanggapi masalah yang sedang dihadapi, seperti saat menghadapi perut Dengkeh Bawe yang semakin membesar. Membesarnya perut Dangkeh Bawe dikaitkan dengan kepercayaan mistis yang memang diyakini. Oleh karena itu, untuk mengetahui penyebab membesarkan perut Dangkeh Bawe akan dilakukan upacara *nyenteau*. Hal tersebut seperti kutipan,

*“Kita putuskan saja upacara ngentas dan nyenteau hari ini juga dilaksanakan,” Belikar Tana menjelaskan. “Biar peralatannya segera disiapkan.”*

*“Ya, biar segala sesuatunya cepat berjalan,” Datu Jomu mendukung usul suaminya, “Agara penyakit Dengkeh segera diketahui.” (Perawan, hal:43).*

Kutipan di atas merupakan bukti bahwa masyarakat Dayak Benouaq masih percaya pada unsur-unsur mistik sehingga untuk mengetahui penyebab membesarnya perut Dengkeh harus dilakukan *ngentas* dan *nyenteau* bukan mencari pertolongan secara medis. Upacara *ngentas* dan *nyenteau* adalah upacara untuk mendiagnosis penyakit.

Upacara *nyenteau* adalah salah satu budaya lokal Dayak Benouaq yang masih dilestarikan samapai saat ini. Upacara ini merupakan suatu bentuk upacara adat yang berpangkal pada tradisi nenek moyang. Upacara tersebut dimaksudkan untuk mendiagnosis penyakit. Sebelum upacara *nyenteau* dilakukan, terlebih dahulu diadakan upacara *ngentas*. *Ngentas* adalah bagian dari proses *nyenteau*. Kutipan di bawah ini menunjukkan bahwa kaum tua tokoh-tokoh utama masyarakat Dayak selalu bersikeras mengadakan kedua upacara tersebut untuk mendiagnosis suatu penyakit.

*Sebenarnya sejak pagi Beliur Nempur telah memasuki dunia yang penuh tanda tanya. Mula-mula ia memang berjuang keras agar istrinya secepatnya dibawa ke puskesmas, tetapi mertuanya, Belikar Tana, yang didukung ayahnya sendiri Tiong Goma, serta ibunya dan mertua perempuannya bersikeras agar diadakan dulu upacara ngentas dan kemudia pada malam hari dilanjutkan dengan upacara nyenteau (Perawan, hal:36).*

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa meskipun dunia medis sudah berkembang pesat dan sudah banyak dokter, masyarakat Dayak Benouaq tetap melangsungkan kedua upacara tersebut sebagai ritual penyembuhan. Bagi masyarakat Dayak Benouaq, tradisi tetaplah tradisi. Para tetua masyarakat Dayak selalu mendahulukan upacara *nyenteau* sebelum akhirnya bersentuhan dengan hal-hal modern seperti medis.

Budaya Dayak yang ditampilkan dalam novel *Perawan* juga diperkuat oleh karakter tokoh Beliur Nempur dan Dengkeh Bawe. Kedua tokoh tersebut ditampilkan dengan karakter yang mencerminkan dimensi kelokalan Dayak. Melalui kedua tokoh tersebut, tercermin kehidupan manusia Dayak Benouaq beserta kebudayaannya. Secara keseluruhan, kedua tokoh tersebut merupakan figur manusia Dayak yang menghadapi

kehidupan masa kini tetapi tidak mau meninggalkan budaya Dayak itu sendiri. Beluir Nempur sendiri diceritakan sebagai tokoh yang mengesyam pendidikan. Akan tetapi, hal tersebut tidak mempengaruhi kepercayaannya terhadap tradisi nenek moyangnya yang dipegang teguh oleh setiap anggota masyarakat Dayak. Beluir Nempur sangat lekat dengan budayanya, seperti kutipan berikut,

*Agak lama Beluir Nempur tidak melihat belian melakukan senteau. Dahulu semasa SD, beberapa kali ia mengikuti dengan sungguh-sungguh upacara yang berpangkal dari tradisi nenek moyang. Ia sangat suka memperhatikan berbagai ragam peralatan yang digunakan para belian (Perawan, hal:29).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sejak kecil Beluir nempur sudah mengenal adat tradisi nenek moyangnya. Beluir Nempur sendiri memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap sosok *belian*. Keberadaan belian sangat penting dalam setiap kegiatan utama masyarakat Dayak Benouaq. Seluruh aspek kehidupan suku Dayak tidak dapat dipisahkan dari peran *belian*. Mulai dari kegiatan puji-pujian kepada sang pencipta, memimpin upacara penyembuhan, mengusir roh-roh jahat, serta berbagai aktivitas seremonial adat lainnya.

*Belian* dalam novel *Perawan* ditampilkan sebagai sosok dengan tubuh penuh rajah berbentuk gambar yang unik dan aneh. Rajah-rajah tersebut dilukis di bagian punggung dan dada mereka. Merajah bagian tubuh merupakan sebuah tradisi yang menyangkut hal religius dan menandakan strata sosial. Selain sebagai bagian dari budaya lokal Dayak Benouaq, rajah merupakan bentuk seni spritual. Wujudnya pun beragam, namun kebanyakan lukisannya merupakan perpaduan gambar manusia, hewan, dan tumbuhan. Gambar-gambar tersebut terangkai menjadi satu kesatuan yang mengekspresikan seluruh kehidupan manusia beserta hal-hal spritualnya.

Selain sistem kepercayaan, budaya Dayak lain yang dimunculkan dalam novel *Perawan* yaitu tradisi *tutukgn sarap*. Tradisi ini adalah salah satu tradisi bersumpah yang terdapat dalam masyarakat Dayak Benouaq. *Tutukgn sarap* merupakan wujud pengadilan adat yang dilaksanakan sebagai upaya terakhir untuk membuktikan suatu kebenaran. Dalam khazanah hukum adat, memang terdapat beberapa macam tradisi bersumpah. Efek dari sumpah ini tidak secara langsung terlihat, jawabannya akan terlihat kemudian. *Tutukgn sarap* dilakukan dengan cara membakar pohon enau. Seseorang yang diadili berada di atas pohon enau yang sedang dibakar. *Tutukgn sarap* dinilai berbeda karena efeknya, bagi yang benar-benar bersalah akan ikut lenyap dalam upaya pembuktian tersebut. Hal tersebut berakibat fatal.

Keberadaan sistem kepercayaan yang berupa adat dan tradisi memang sangat mempengaruhi kehidupan manusia Dayak Benouaq. Berdasarkan itulah terungkap mekanisme yang mengontrol kelakuan dan tindak-tindakan atau pola-pola kelakuan manusia. Melalui keberadaan adat dan tradisi, masyarakat Dayak Benouaq memperoleh pengetahuan tentang kehidupan. Selanjutnya, pengetahuan ini untuk memahami dan

menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa, dan benda yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, tercipta keteraturan hidup mereka sebagai makhluk sosial dapat dipertahankan.

#### **E. SIMPULAN**

Sistem kepercayaan masyarakat Dayak yang tercermin dalam novel *Perawan* merupakan adat tradisi nenek moyang yang samapi saat ini masih dipertahankan keberadaannya. Hal tersebut karena dalam adat tradisi terselip ajaran-ajaran peninggalan nenek moyang yang terungkap melalui ungkapan-ungkapan antropologis. Dari situ pulalah, nilai terungkap sebagai mekanisme yang mengontrol kelakuan dan tindakan-tindakan atau pola-pola kelakuan manusia.

Melalui keberadaan adat dan tradisi itu pulalah, masyarakat Dayak Benouaq memperoleh pengetahuan tentang kehidupan. Selanjutnya, pengetahuan ini untuk memahami dan menginterpretasi berbagai gejala, peristiwa, dan benda yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, tercipta keteraturan hidup mereka sebagai makhluk sosial dapat dipertahankan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Lapiana, Ummi Nurjamil Baiti Lapiana. 2012. "Budaya Banyumas pada Empat Karya Novelis Kabupaten Banyumas Tahun 2000-2011". Skripsi. Purwokerto: FISIP Unsoed.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rampan. Korrie Layun. 2000. *Perawan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan (Diindonesiakan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.

# SEKS DALAM CERITA-CERITA UMAR KAYAM

**Wiranta**

Universitas Sebelas Maret

## ABSTRAK

Permasalahan yang terdapat dalam karya-karya Umar Kayam memperlihatkan keberagaman fenomena. Permasalahan seks dieskpresikan dengan berbagai komponen formal struktural dipadukan dengan keberagaman permasalahan kehidupan dan masyarakat Indonesia masa kini. Seks juga mampu memperlihatkan sikap dan pandangan Umar Kayam terhadap masalah seksualitas seperti teraktualisasi dalam wacana fiksinya menunjukkan bahwa sebagai seorang pengarang sekaligus seorang budayawan, ia menempatkan seks sebagai sebuah fenomena kehidupan.

### A. PENDAHULUAN

Dalam sebuah wawancara dengan Tuti Indra Malaon dan Kemala Atmojo dari majalah *Matra*, pertanyaan: "Apa arti seks buat anda?", dijawab Umar Kayam: "Wah, ya banyak ha ha ha..... Dulu 'kan saya ketawa kalau membaca cerita-cerita Tanizaki. Tentang orangtua yang "berminat" terhadap mantunya. Atau kalau Kawabata bercerita tentang orangtua yang menyewa perempuan, tapi cuma buat dielus-elus atau dilihat saja. Sekarang setelah usia saya 56 saya baru mengerti. Seks itu kurang ajarnya 'kan di situ. Dia ternyata sangat erat kaitannya dengan fisik kita. Datang sih masih bisa .....he he he (1988: 23).

Jawaban Umar Kayam yang disampaikan dengan berseloroh tersebut memberi petunjuk betapa seks merupakan masalah sehari-hari, lumrah dan tidak perlu dianggap salah. Jawaban tersebut seperti mengulang pernyataan Umar Kayam dalam salah satu esainya, bahwa masalah seksual merupakan satu soal kemanusiaan yang terbesar yang selalu akan mengganggu kehidupan manusia, yang karenanya akan selalu dijumpai dalam kesusasteraan kapan saja (1982: 245).

Pernyataan-pernyataan Umar Kayam tersebut menjadi menarik untuk disimak, mengingat sosok Umar Kayam yang menyandang berbagai status. Di samping dikenal sebagai seorang budayawan terkemuka, kritikus seni piawai, ia juga seorang sastrawan yang menempati tempat terhormat dalam peta sastra Indonesiamodern. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila karya-karya sastra yang ditulisnya banyak dibicarakan oleh berbagai pemerhati sastra Indonesia modern, baik yang berasal dari kalangan akademis maupun kalangan non-akademis.

Bila pernyataan Umar Kayam tersebut dianggap masih berlaku, dapat dipastikan cerita-cerita yang ditulis Umar Kayam juga memuat unsur seks serta menampilkan kehidupan seks dengan segala aspeknya. Masalahnya menjadi amat menarik, karena Umar Kayam sudah diakui oleh banyak pengamat sastra Indonesia modern sebagai penulis cerita

yang memiliki kematangan dalam teknik menulis maupun kematangan visinya dalam memandang kehidupan (Sumardjo, 1995: 213).

Memang tidak semua cerita rekaan yang ditulis Umar Kayam menonjolkan unsur seks, namun unsur seks disampaikan Umar Kayam dengan menggunakan teknik pengucapan yang santun, mengesankan dan khas pengucapan Umar Kayam. Seks tampil dengan suasana kehidupan yang sarat dengan gagasan yang luhur, dipersiapkan dengan mendalam, matang dan memberi pengertian yang baik tentang kehidupan dan kemanusiaan. Dalam beberapa kesempatan seks dalam cerkan-cerkan Umar Kayam justru dimanfaatkan untuk menandai kehidupan yang kongkrit dan yang berhargayang tidak seharusnya lenyap hanya karena nasib yang absurd (1980: 14).

Demikianlah, Umar Kayam (meninggal, 16 Maret 2002) telah membuktikan diri sebagai seorang penulis prosa Indonesia modern yang memiliki obsesi yang cukup intens terhadap tema seks dalam cerita pendek, novelet maupun novel yang diciptakan selama ini

Dengan demikian tulisan tentang tema seks dalam karya cerkan Umar Kayam dianggap penting, karena selain dapat memberikan pemahaman terhadap aspek-aspek perkembangan kemasyarakatan dalam keseluruhan cerkan Umar Kayam pada khususnya, juga dapat menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan tema seks dalam sastra Indonesia modern pada umumnya. Tulisan ini berkehendak mendapatkan gambaran tentang sikap, visi dan pemikiran Umar Kayam terhadap masalah seks dalam cerkan-cerkannya.

## **B. CERITA-CERITA UMAR KAYAM**

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan struktural dan sosiologi sastra. Metode deskriptif yaitu cara untuk menggali objek tulisan melalui data-data dan menganalisisnya kemudian membuat penyanderaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasinya (Dirjen Dikti, 1981: 14).

Pendekatan struktural bertitik tolak dari suatu konsepsi bahwa karya sastra terbina oleh berbagai lapisan norma sastra. Norma-norma itu merupakan kelompok yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga merupakan satu organisme (Wellek via Udin, 1985: 4). Jadi pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Pendekatan Sosiologi Sastra pada prinsipnya merupakan pendekatan yang lebih mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Dengan menganalisis teks dimanfaatkan untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979: 2, Junus, 1986: 2). Pendekatan sosiologi sastra bertolak dari konsep sastra sebagai refleksi dari realita (Junus, 1986: 7). Jadi pendekatan ini melihat hubungan langsung antara unsur dalam satu

karya sastra dengan unsur dalam satu karya sastra dengan unsur dalam masyarakat yang digambarkan dalam karya itu.

Populasi tulisan ini adalah semua cerkan Umar Kayam baik yang telah terbit sebagai buku cetakan, maupun yang belum terbit sebagai sebuah buku cetakan. Adapun cerkan-cerkan Umar Kayam yang telah terbit sebagai buku cetakan adalah: *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*, (1972, kumpulan cerpen berisi 6 judul cerpen). *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975, kumpulan novelet berisi 2 judul novelet). *Para Priyayi* (1992, novel). *Jalan Menikung* (1999, novel), *Lebaran di Karet, di Karet...* (2002, kumpulan cerpen berisi 13 judul). Adapun cerkan Umar Kayam yang belum dibukukan adalah: *Musim Gugur Kembali di Connecticut*. *Horison*, Oktober, 1969: 307 – 312 dan *Kimono Biru Buat Isteri*. *Horison*, Pebruari, 1974: 41-52.

Sampel tulisan ini adalah sebagian dari cerkan-cerkan Umar Kayam yang telah disebutkan dalam populasi di atas. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling yaitu penetapannya berdasarkan tujuan tertentu, antara lain memilih novel yang dianggap memuat permasalahan-permasalahan kebersamaan dan keselarasan secara dominan, memilih novel yang benar-benar berkualitas secara struktur atau pengucapan.

Adapun sampel tulisan, karena mengambil semua karya cerkan Umar Kayam maka boleh dikatakan sampel tulisan ini sama dengan populasi tulisan. Adapun alasan mengambil seluruh karya cerkan Umar Kayam, sebagaimana telah dinyatakan di muka, bahwa setiap karya cerkan Umar Kayam memperlihatkan masalah kebersamaan dan keselarasan dengan berbagai variasi wawasan. Oleh karena itu sampel tulisan dinyatakan seperti berikut: Novelet Sri Sumarah

- a. *Novel Para Priyayi*
- b. *Novel Jalan Menikung*

Dua judul cerpen yang termuat dalam majalah *Horison*:

- a. *Musim Gugur Kembali di Connecticut*
- b. *Kimono Biru Buat Isteri*

Sumber data yang dipergunakan dalam tulisan ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer adalah sumber asli darimana data diperoleh. Oleh karena itu data yang dihasilkan dari sumber data primer adalah data primer, yaitu data-data yang secara langsung berkaitan dengan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung diperoleh dari sumber cerkan-cerkan Umar Kayam.

Sedangkan, sumber data sekunder adalah sumber yang berisi data dari tangan kedua, tidak langsung, namun dapat dipergunakan untuk mendukung data primer di dalam analisis. Dengan demikian, analisis data akan lebih tajam dan berwawasan lebih luas. Dalam tulisan ini data sekunder adalah tulisan-tulisan atau tinjauan kritis terhadap karya-

karya Umar Kayam sepanjang dapat ditemukan. Juga tulisan-tulisan yang menceritakan riwayat hidup Umar Kayam, latar belakang sosial budaya Umar Kayam berikut zaman dan lingkungan tempatnya berpijak, dapat dianggap sebagai data sekunder.

Pengumpulan data dengan mempergunakan teknik kepustakaan dengan sumber data pokok 2 judul cerpen, 1 judul novelet dan 2 novel yang telah terpilih sebagai sampel tulisan. Ditambah dengan data-data lain sebagai pendukungnya berupa buku-buku, artikel, hasil tulisan yang lalu yang dianggap relevan.

### **C. LANDASAN PEMIKIRAN**

Cerita rekaan (fiksi) adalah hasil karya kreatif yang menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini, tetapi perlambangan dari kenyataan itu (Knickerbocker dan Reninger, 1963: 1-8, Hoed, 1992: 6). Oleh karena hal yang disajikan dalam sebuah cerita rekaan itu bukan kenyataan, maka biasanya cerita rekaan disebut juga karya fiksi atau karya rekaan, yakni yang isinya pada dasarnya berupa kenyataan. Barthes (1966:19) menyebut tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi sebagai "makhluk di atas kertas". Ditinjau dari struktur teksnya, sifat cerita rekaan yang utama ialah naratif, yakni didominasi oleh sejumlah perbuatan dan tindakan serta oleh hubungan temporal (Nida dan Taber, 1969: 132), meskipun di dalamnya terdapat pula teks yang deskriptif dan argumentatif. Hubungan temporal itu mengaitkan sejumlah peristiwa yang membentuk jalan cerita.

Sebuah karya sastra harus merupakan suatu keseluruhan yang mempunyai struktur yang konsisten dan koheren, di mana setiap bagian merupakan unsur esensial dan menempati tempat layak dan wajib (Teeuw, 1983: 24). Pada kesempatan lain Altenbernd mengatakan bahwa karya sastra adalah suatu organisme antara unsur-unsur yang erat berjalani (1970: 29). Culler lebih tegas lagi harus ada koherensi dan keseluruhannya organis (1977: 170-171).

Pemahaman terhadap karya sastra yang diarahkan pada struktur intrinsiknya sendiri, memandang teks sebagai bangunan bahasa yang tersusun dalam struktur yang utuh dan lengkap, yang keutuhan dan kelengkapannya didukung dan dibina oleh dirinya sendiri. Unsur-unsur struktur hanya bermakna dalam kebersamaannya dan tidak akan bermakna dalam isolasinya (Hawkes, 1978: 39-40).

Menurut Jan van Luxemburg pengertian struktur pada pokoknya berarti bahwa sebuah karya sastra merupakan suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhannya. Pengertian struktur ini menyebabkan kaum strukturalisme mementingkan relasi-relasi yang terdapat antara berbagai lapisan dalam sebuah karya sastra (1984: 38). Selanjutnya dikatakan pula bahwa salah satu kriteria untuk menilai atau memahami karya sastra diarahkan kepada karya sastra itu sendiri. Kriteria struktur memperhatikan susunan, keterkaitan dan kesatuan (unsur-unsur) karya sastra (1984: 71).

Salah satu aliran ilmu sastra dapat disebutkan strukturalisme, formalisme atau gerakan otonomi, yang meneliti karya sastra dalam otonominya, lepas dari hal-hal di luar otonomi sastra (Teeuw, 1984: 135). Pernyataan ini dikuatkan juga oleh Abrams. Menurutnya salah satu model pendekatan terhadap karya sastra adalah pendekatan obyektif, di samping pendekatan ekspresif, pragmatik dan mimetik. Pendekatan obyektif adalah pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai sebuah struktur yang sedikit banyak bersifat otonom (Abrams, 1981: 120). Demikian juga Rene Wellek berpendapat bahwa yang perlu adalah pendekatan intrinsik, yang menekankan struktur karya sastra sendiri. Yang melihat karya sastra sebagai “dunia dalam kata” (Wellek via Teeuw, 1984: 135).

Struktur fiksi (cerkan) adalah aspek-aspek yang membangun fiksi itu. Struktur fiksi atau segi-segi intrinsik pada umumnya terdiri dari penokohan, alur, pusat pengisahan, latar, tema dan amanat serta gaya bahasa (Dirjen Dikti, 1983: 26). Jadi untuk memahami karya sastra dapat menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertitik tolak dari suatu konsepsi bahwa karya sastra terbina oleh berbagai norma sastra. Norma-norma itu merupakan kelompok yang saling berhubungan satu sama lain sehingga merupakan satu organisme. Pendekatan struktural juga melihat karya sastra dalam hubungan dengan struktur kebudayaannya secara menyeluruh (Udin, 1985: 4).

Strukturalisme merupakan upaya untuk menemukan sistem relasi yang tersembunyi di dalam serangkaian objek tertentu (Lane, 1970: 4). Teori ini sejalan dengan pendapat Scholes yang menyatakan bahwa strukturalisme adalah suatu cara pencarian terhadap suatu fakta yang sarannya tidak hanya ditujukan kepada salah satu unsur sebagai individu yang berdiri sendiri di luar kesatuannya melainkan ditujukan pula kepada hubungan antar unsur (1976: 4).

Lebih tegas lagi Becker (1978: 3) menyatakan bahwa strukturalisme mengemukakan hubungan-hubungan bagian dengan bagian dan bagian dengan keseluruhan dalam hirarki suatu teks dengan maksud untuk mengetahui pola umum hubungan-hubungan itu. Dengan kata lain karya sastra merupakan suatu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu dalam pemahaman suatu karya sastra dengan pendekatan struktural, peneliti harus melihat hubungan unsur-unsur struktur secara menyeluruh. Bila menilai karya sastra dengan cara melepas unsur-unsurnya tanpa menyatukan kembali unsur-unsur yang dianalisis, penilaian akhirnya akan menghasilkan individu-individu yang fragmentaris (Hill via Udin, 1985: 5).

Tetapi perlu diingat bahwa pendekatan struktural hanya merupakan langkah awal memahami dan menilai karya sastra. Sebagaimana yang ditegaskan A. Teeuw bahwa analisis struktur memang satu langkah, satu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu dengan sesempurna mungkin. Langkah itu tidak boleh dimutlakkan, tetapi tidak boleh pula ditiadakan atau dilampaui (Teeuw, 1984: 154). Oleh karena itu pendekatan lain, misalnya pendekatan sosiologi sastra dapat juga digunakan lebih lanjut untuk melengkapinya. Sebab seperti yang dikemukakan oleh Teeuw bahwa karya sastra dalam fungsinya sebagai gejala kemasyarakatan dan kebudayaan (1984: 43). Pendapat ini juga didukung oleh Jiwa Atmaja yang menyatakan

bahwa suatu karya sastra bukan tak mungkin harus dipandang sebagai pelambang sosial (1986: 12).

Sosiologi sastra kembali memperhatikan teks di dalam tulisannya. Masalah teknik cerita, plot, penokohan mulai memperoleh perhatian namun masih dalam keterkaitannya dengan aspek eksternal (Atmaja, 1986: 21). Hal ini juga diperkuat oleh Lukacs yang menyatakan bahwa karya sastra adalah produk sosial (via Atmaja, 1986: 21). Menurut Rene Wellek sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan umumnya merupakan kenyataan sosial. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan masalah-masalah sosial.

Grebstein (via Damono, 1979: 4) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap, apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimana pun, karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri.

#### **D. SEKS DALAM CERITA-CERITA UMAR KAYAM**

Menurut Umar Kayam, masalah seksual merupakan soal kemanusiaan yang terbesar yang selalu akan mengganggu kehidupan manusia, yang karenanya akan selalu dijumpai dalam kesusasteraan kapan saja (1982: 245). Pendapat tersebut sudah barang tentu menarik untuk disimak, mengingat tokoh Umar Kayam yang menyandang berbagai status. Di samping dikenal sebagai budayawan unggul, kritikus seni piawai, ia juga seorang sastrawan yang menempati tempat terhormat dalam sastra Indonesia modern. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila karya-karya sastra yang ditulisnya tidak pernah sepi dari pembicaraan, baik yang mengaku dari kalangan akademis maupun yang mengaku dari luar kalangan akademis.

Bila pernyataan Umar Kayam tersebut dianggap masih berlaku, sudah pasti karya-karya sastra yang ditulisnya juga memuat aspekseks, menampilkan kehidupan seks. Masalahnya menjadi amat menarik, karena Umar Kayam diakui oleh banyak pengamat sebagai penulis cerita yang memiliki kematangan dalam teknik menulis maupun kematangan visinya dalam memandang kehidupan (Sumardjo, 1983: 213).

Oleh karena itu, dalam karya-karyanya, diharapkan gambaran seks yang disuguhkan tidak terjatuh ke dalam suasana percabulan yang menurut Kayam, bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan atau kesopanan (1982: 238), tetapi merupakan gambaran kehidupan seksual yang didukung oleh ide yang luhur, dipersiapkan dengan mendalam, matang dan memberi pengertian yang baik tentang kehidupan dan kemanusiaan.

Pembahasan berikut berkehendak menemukan dan menjelaskan makna gambaran seks yang termuat dalam beberapa cerkan yang dtelah ditulis Umar kyam. Beberapa cerkan

tersebut dipilih berdasarkan ada tidaknya adegan seks dalam aktualisasi cerita. Dengan menemukan dan menjelaskan makna gambaran seks dalam cerkan-cerkan Umar Kayam ini, diharapkan wacana tentang seks dan karya sastra bertambah kaya dan luas.

Meskipun tidak secara tegas diungkapkan, masalah seks sebenarnya tetap dianggap sebagai hal yang wajar dalam aktualisasi cerkan. Yang menjadi perkara adalah bentuk atau cara pengungkapannya. Berbau seni atau lebih mengarah ke maksud pornografi? Kalau seks mengandung nilai-nilai seni, ia tidak berikhtikad menyalakan nafsu birahi semata-mata. Ia hanya bertujuan agar dipandang sebagai sarana untuk mengungkapkan realitas pengalaman manusia dalam kehidupan lahir dan batin. Sudah barang tentu pernyataan tersebut lebih dilandasi oleh pemikiran bahwa seks merupakan bagian dari kehidupan manusia. Konon menurut Freud, seks mewarnai segala aktivitas kehidupan manusia, karena seks mengandung seluruh eksistensi manusia (Brouwer, 1984: 90).

Akan tetapi, kalau seks yang menjurus ke arah pornografi, ia hanya mempunyai satu maksud yakni merangsang pembaca agar memberikan respons seksualnya (Marcus, 1968: 328). Sukses pornografi adalah fisik, dapat diukur dan dihitung, dalam hal demikian, upaya-upaya untuk mencari suatu penilaian yang benar tidak diperlukan lagi.

Mengapa seks dianggap wajar dalam aktualisasi cerita rekaan? Seperti diketahui cerita rekaan menampilkan cerita. Adapun hakikat suatu cerita tidak lain adalah kisah tentang kehidupan manusia. Tidak salah bila cerkan dianggap sebagai eksplorasi atau satu kronik penghidupan, yang melukiskan pengaruh, hasil, kehancuran atau tercapainya hasrat manusia (Virginia Woolf via Lubis, 1960: 43).

Sebagai kronik penghidupan manusia, cerkan sudah barang tentu menggambarkan beragam kehidupan yang lain seperti kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, kehidupan politik, kehidupan agama dan lain sebagainya. Dengan demikian jelaslah bahwa masalah seks memiliki kedudukan yang sejajar dengan masalah kehidupan yang lain-lain, dalam penggambaran kehidupan manusia yang terdapat dalam cerita rekaan.

Sebagaimana telah disinggung di depan bahwa tidak semua karya cerkan Umar Kayam menggambarkan adegan seks. Beberapa judul memberi gambaran tentang seks dengan jelas, namun beberapa judul lagi sama sekali tidak menyinggung tentang seks. Adapun cerkan-cerkan yang memuat unsur seks adalah Sri Sumarah (novelet), "Kimono Biru Buat Isteri" (cerpen), "Musim Gugur Kembali di Connecticut" (cerpen), Para Priyayi (novel) dan Jalan Menikung: Para Priyayi 2 (novel).

Karya-karya cerkan Umar Kayam yang tidak memuat unsur seks adalah Bawuk (novelet), cerpen-cerpen yang terkumpul dalam kumpulan Seribu Kunang-Kunang di Manhattan serta cerpen-cerpen yang terkumpul dalam kumpulan Lebaran di Karet, di Karet ... Cerpen-cerpen yang terkumpul dalam kumpulan Parta Krama pada galibnya isinya sama dengan cerpen-cerpen yang terkumpul dalam kumpulan Lebaran di Karet, di Karet ...

Pada hakikatnya, anasir seks dalam cerkan-cerkan yang ditulis Umar Kayam dimanfaatkan untuk menggambarkan realitas pengalaman kemanusiaan yang berhubungan dengan kehidupan laki-laki dan wanita. Oleh karena itu, tokoh-tokoh yang memperagakan adegan seks dalam cerita itu tidak hanya yang memiliki status suami istri, namun juga yang berstatus bukan suami istri. Dalam hal ini Umar Kayam agaknya cenderung memandang bahwa masalah seks tidak hanya sebagai ungkapan cinta dan kasih sayang antara lelaki dan wanita yang telah resmi memiliki ikatan perkawinan, tetapi juga sebagai ungkapan realitas kemanusiaan yang melekat dalam kehidupan manusia laki-laki dan wanita.

Gambaran seks yang termuat dalam Sri Sumarah mungkin merupakan hasil penggalian dari jagad Jawa, jagad di mana Kayam lahir, tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu tidak mengherankan bila nuansa seks yang digambarkan Kayam dalam Sri Sumarah juga mengungkapkan berbagai hal, seperti pandangan hidup masyarakat Jawa, filosofi Jawa, kearifan Jawa maupun nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di dalam *jagad kejawen*.

Sesungguhnya dalam kaitannya dengan penggambaran seks, novelet Sri Sumarah hanya menampilkan seorang sosok wanita. Wanita tersebut adalah tokoh Sri Sumarah. Seorang wanita Jawa yang membawakan elan vital Jawa. Tentu saja dalam perkembangan alur cerita tokoh wanita yang paling menonjol adalah Sri Sumarah. Tokoh wanita lain, tokoh ibu dan Tun kurang dominan dalam aktualisasi runtunan cerita.

Adapun tokoh Sri Sumarah lebih banyak ditampilkan pengarang pada saat ia telah menjadi seorang janda. Kehidupan sebelum janda disinggung beberapa kali namun semuanya untuk lebih ditujukan untuk memberikan gambaran kehidupan kejandaannya. Mungkin Umar Kayam ingin menunjukkan citra wanita Jawa yang baik adalah justru diperoleh ketika ia memasuki masa pasca perkawinan.

Sebagai cerpan yang menokoh wanita Jawa, Sri Sumarah juga mengungkapkan berbagai hal selain seks, misalnya novelet ini juga menggambarkan bagaimana sebaiknya seorang wanita Jawa menerima ketentuan yang telah digariskan (nasib), orang harus pasrah dan sumarah (menerima dengan ikhlas). Namun dalam menerima ketentuan tersebut harus secara ikhlas. Seperti yang dikatakan tokoh wanita yang lain (Nenek), "bersikap sumarah, pasrah, menyerah tidak berarti lantas diam saja (h. 10). Orang harus tetap memperlihatkan kesadaran bahwa hidup hanyalah bagian dari suatu tata kosmis yang meliputi segala-galanya. Maka orang harus menjalani kehidupan dengan tetap setia memenuhi kewajiban hidup sesuai dengan tugas yang diembannya.

Namun, tokoh Sri Sumarah ternyata juga bukan wanita yang sempurna. Pada suatu saat ia juga mengalami goncangan ketika menjalani kehidupan sebagai tukang pijit. Pada saat ia harus memijit seorang anak muda yang dengan berani memperlakukannya sebagai seorang wanita (h. 76-79). Bukan berarti ia telah menghancurkan reputasinya sebagai seorang ibu, nenek dan janda seorang guru, bila akhirnya ia harus menyerah di hadapan anak muda yang dengan perkasa menghujannya tanah kering selama bertahun-tahun. Pada akhirnya, Sri Sumarah adalah manusia biasa, terdiri dari darah dan daging. Namun

kejadian tersebut tetap tidak mengurangi kesempurnaannya sebagai seorang ibu, nenek dan janda seorang guru.

Dalam novelet Sri Sumarah aspek seks digambarkan melalui tokoh Sri Sumarah yang bekerja sebagai tukang pijit, menghadapi salah seorang langganannya yang kebetulan memiliki kecakapan jasmani. Umar Kayam menggambarkan kecakapan jasmani dengan sangat provokatif.

Dapat dibayangkan bagaimana sikap yang harus diambil tokoh Sri Sumarah yang dalam keadaan tetap langsing, awet muda, dan masih tetap ayu (h.68), berhadapan dengan anak muda yang dengan, tiba-tiba tanpa disangka-sangka, tangannya meraih tubuh (Sri) dengan tenang, cepat dan kuat dan merebahkan tubuh (Sri) ke atas dadanya (h. 66).

Agaknya naluri tokoh Sri Sumarah sebagai makhluk wanita yang masih tetap awet muda, belum juga padam. Akibatnya ia merasa, kenapa ia tidak berusaha melawan sama sekali (h. 66), bahkan Sri Sumarah menyerah saja (h. 67), mengalami sensasi erotik itu. Bagaimana pun, Kayam sungguh melihat tokoh utamanya sebagai manusia yang bukan terbuat dari besi. Sri Sumarah adalah manusia biasa. Tidak mengherankan kalau Sri memberi respon aksi anak muda yang dipijitnya itu sebagaimana layaknya seorang wanita pula. Umar Kayam menggambarkan seperti berikut:

Dengan kutipan tersebut dapat juga dikatakan bahwa dalam menggambarkan aspek seks, Umar Kayam tidak juga terjatuh dalam situasi memancing-mancing gairah birahi. Dengan memberi aspek seks dalam aktualisasi tokoh Sri Sumarah, dengan sendirinya makin melengkapi gambaran tokoh Sri yang pada galibnya juga seorang manusia dari darah dan daging.

Cerpen *Musim Gugur Kembali di Connecticut* menceritakan tokoh Tono – seorang penulis yang juga salah seorang anggota HIS sekaligus anggota Lekra – yang harus menerima keputusan untuk dieksekusi meskipun sesungguhnya ia sudah menjadi tahanan rumah atas jaminan Mayor Sungkono. Namun karena di kota S sudah diketahui PKI malam aktif kembali dengan membakari rumah-rumah orang NU dan PNI, pihak TNI dan orang-orang yang berseberangan dengan PKI beserta satelit-satelitnya, segera menangkap orang-orang yang dianggap berada di belakang PKI. Salah seorang yang ditangkap tersebut adalah Tono yang sesungguhnya sudah memutuskan untuk kembali menjadi seorang penulis dan non-aktif dari segala bentuk kegiatan organisasi apalagi partai.

Agak berbeda dengan Sri Sumarah yang tokoh utamanya seorang wanita, tokoh utama cerpen *Musim Gugur Kembali di Connecticut* bukan tokoh wanita. Namun kalau dicermati ternyata munculnya sosok wanita dalam cerpen ini menjadi fenomena yang sangat menarik. Satu-satunya tokoh wanita yang ditampilkan Kayam dalam cerpen ini adalah tokoh istri Tono. Adapun gambaran tokoh istri Tono ini betul-betul hanya sebagai tokoh bawahan. Namun demikian tetap dapat menunjukkan aktualisasi kewanitaan, meskipun yang termuat dalam cerpen *Musim Gugur Kembali di Connecticut*, tidak menjadi bagian utama beberapa kejadian dalam runtunan peristiwa.

Mungkin agak berbeda dengan adegan seks terdapat dalam novelet Sri Sumarah. Pada cerpen ini, adegan seks dilukiskan sampai dengan selesai. Tentu saja hal ini berkaitan dengan peran tokoh-tokoh yang memperagakan adegan tersebut yang kebetulan memiliki sarana legitimasi yakni status suami istri. Kutipan berikut sebagai ilustrasi:

Tangan Tono masih di perut istrinya. Leher istrinya diciturnya lagi. Sekarang birahnya timbul. Dibisikkannya beberapa kalimat di telinga istrinya. Istrinya tersenyum. Sambil bangkit dari pangkuan Tono, istrinya menyeretnya masuk ke balik tirai. Mereka mulai menanggalkan baju masing-masing. Kemudian suara dua badan yang dihempaskan di tempat tidur terdengar bersama keriuanya besi-besi ranjang.

Kesan yang segera diperoleh dari kutipan tersebut adalah betapa wajarnya kejadian tersebut. Bukankah suatu kewajaran hubungan badan antara suami dan istrinya? Akan tetapi sudah tentu hadirnya unsur seks dalam cerpen tersebut mengemban suatu makna. Tokoh Tono adalah bekas tahanan politik (tapol), yang memperoleh keringanan menjadi tahanan rumah. Oleh satu dan lain hal, ia dan istrinya ditampung di rumah kakak iparnya. Barangkali karena terdorong oleh naluri untuk melindungi dan memberi perasaan aman suaminya yang baru saja kehilangan rasa amannya, seperti yang dikatakan, yang penting kau aman di sini. Ke sinilah aku dingin, istri Tono terkesan lebih berperan sebagai pemrakarsa. Namun hal ini agaknya harus diberi makna sebagai ungkapan cinta tulus seorang istri kepada suaminya yang sedang digulung penderitaan.

Demikian pula gambaran seks yang termuat dalam cerpen *Kimono Biru Buat Isteri*. Seks dalam cerpen tersebut agaknya juga tidak dimaksudkan sebagai hal yang menurut Umar Kayam diistilahkan pemanjaan fantasi. Cerpen tersebut menceritakan dua sahabat yang bertemu di suatu tempat yang jauh dari tanah air. Mereka adalah Mus dan Wandu. Meskipun di masa lalu keduanya pernah mengalami perjuangan yang sama, nasib keduanya ternyata tidaklah sama. Wandu hidup sukses sebagai diplomat yang suka lalu lalang di luar negeri, dan Mus hanya menjadi dosen yang kebetulan memperoleh kesempatan berkunjung ke luar negeri.

Keduanya sebagai laki-laki yang normal dan memiliki peluang pula untuk bermain-main dengan keadaannya yang jauh dari anak istri. Agaknya pula, dalam cerpen ini Umar Kayam ingin menyodorkan suatu gambaran bahwa luas dan kayanya pengalaman hidup lelaki tidak hanya berhenti pada kehidupan karier, pergaulan, dan pengetahuan, tetapi juga meliputi kehidupan rekreasi. Dengan kata lain Kayam hendak menggenapi gambaran manusia laki-laki yang berhasil. Kalau semua semula hanya terbatas pada tahta dan harta, kini ditambah dengan wanita.

Namun seperti dalam Sri Sumarah, Kayam tetap mampu memelihara selera ceritanya dari bau nafsu birahi. Adegan seks itu disembunyikan dalam kabut imajinasi. Berikut kutipan yang mencoba memberikan ilustrasi:

Mus menarik anggota ke badannya. Anggora mengikik. Didekapnya perempuan itu, digulungkannya miring menghadap ke badannya yang sekarang juga miring. Dirapatkannya

badannya, Mus mencoba menerima seluruh muka perempuan itu. Adegan seks yang dilukiskan dalam “Kimono Biru Buat Istri” itu, memang hanya berputar-putar di lereng. Tidak dibawa naik. Ada kemungkinan, tokoh-tokoh seperti Mus dan Wandu, kecuali memang sudah tidak dalam keadaan muda lagi, juga terlibat perdebatan seru, akibat perbedaan pandangan terhadap satu peristiwa di masa lalu.

Novel *Para Priyayi* memang lebih terobsesi mengangkat berbagai hal mengenai peradaban priyayi. Sudah barang tentu masalah seks juga diangkat Umar Kayam dalam runtunan cerita. Agaknya Umar Kayam memang ingin membuktikan betapa esensi kehidupan para priyayi, seperti yang dapat dibaca dalam novelnya, adalah juga bertautan dengan keberadaan seks. Agak menarik perhatian juga bila gambaran seks yang paling tegas, berani dan jujur, tetapi juga sangat kering ternyata justru gambaran yang terdapat dalam novel *Para Priyayi*. Kayam benar-benar kelihatan tidak proporsional dalam mengungkapkannya. Berikut kutipan yang menggambarkan adegan seks tersebut.

*Kami lantas berciuman lama sekali. Kemudian tahu-tahu kami sudah membuka baju-baju kami dan bermain cinta di tempat tidur yang ternyata juga sangat enak dan empuk. Kami berbisik dan berbisik, saling bertukar omongan dan cumbuan gombal. Lantas kami tertidur pulas sekali.*

*Para Priyayi: h. 265 berkunjung ke luar negeri.*

*Ri, dan Mus hanya menjadi dosen yang kebetulan memperoleh kesemo*

Penggunaan kata tahu-tahu pada alinea tersebut betul-betul telah menciptakan kesan serba cepat, sekilas seperti anak panah terlepas. Sungguh tidak memuaskan, karena demikian singkatnya penggambaran tersebut. Bahkan kesan yang segera diperoleh Kayam tidak membicarakan tapi hanya mengatakan. Lebih-lebih pada gambaran di saat yang lain, lebih cepat lagi. Berikut kutipannya:

*Sesudah kami capek berdebat yang dilakukan berbisik-bisik itu, kami bersenggama. Nikmat sekali. Tetapi juga tidak lama. Kami takut fajar segera merekah.*

*Para Priyayi: h. 275*

Sangat boleh jadi, Kayam berkeinginan pula memberi kesan ‘suasana’ tergesa-gesa pada perilaku yang berkaitan dengan kehidupan seks tokoh-tokoh yang diceritakan. Tentu saja ‘unsur keterges-gesaan’ tersebut dapat pula dihubungkan dengan keadaan jiwa tokoh-tokoh cerita. Tokoh laki-laki (Harimurti), mahasiswa tingkat akhir sebuah perguruan tinggi, sedang tokoh wanita seorang penyair yang menganut aliran realisme sosialis. Keduanya menganut ideologi komunis yang senantiasa membuat keduanya bertemu dan bertrok dengan partai atau kelompok lain yang tidak seideologi dengan keduanya.

Ada kemungkinan Umar Kayam memberi kesan ‘keterges-gesaan’ dengan maksud memberi pantulan ‘kegelisahan’ perjalanan hidup mereka yang telah memasuki masa-masa

yang paling mengekam. Dengan demikian makna seks dalam cerita tersebut, untuk memberi citraan kegelisahan jiwa tokoh cerita.

Adapun gambaran seks dalam novel *Jalan Menikung* teraktualisasi dalam beberapa peristiwa dan diperagakan oleh beberapa tokoh. Berikut ilustrasi yang memberikan gambaran tersebut.

*Tiba-tiba Eko merasa begitu saja perlu meraih kepala Claire dan mencium bibir Claire yang tipis itu. Dan ciuman itu agak lama.*

*"He, that's good. Yummy."*

*Eko dengan cepat merenggangkan pegangannya kemudian tersenyum malu.*

*"Sori, ya. Itu tadi luapan emosi anak Indonesia yang dipuji-puji bule. Itu terlalu berat untuk ditanggung..."*

*"Kalau begitu, aku harus balas kekurangajaranmu."*

*Sekarang ganti Claire yang dengan sebat meraih kepala Eko dan ganti mencium bibir Eko.*

*Jalan Menikung: h. 22-23*

Kutipan tersebut memang tidak menunjukkan gambaran seks dalam arti perbuatan persebadanan antara pria dan wanita dalam maknanya yang ekstrim, misalnya coitus. Namun Kayam hanya memberi gambaran seks dalam artinya yang terbatas dan santun, yakni perilaku seksual dua anak muda yang menunjukkan bahwa keduanya tidak berhasil mengendalikan dorongan libido sehingga harus melakukan sesuatu yang cenderung dikategorikan perilaku seks yang ekspresif.

Apakah perilaku tersebut dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk memahami masyarakat? Dari dulu hingga sekarang, seksualitas ternyata bukan hanya sesuatu yang biologis-fisik, tetapi selalu merupakan bentuk interaksi sosial. Oleh karena itu, hubungan seksual adalah cermin nilai-nilai masyarakat, adat, agama, lembaga-lembaga besar seperti negara, dan hubungan kekuasaan antara pria dan wanita.

*Tiba-tiba Eko memeluk tubuh Claire dengan gemas dan membantingnya ke atas sofa. Mereka bergumul dan bergumul. Kemudian lampu di kamar belajar dimatikan. Mereka berhenti bergumul. Yang terdengar kemudian hanya dengus mereka..*

*Jalan Menikung: h. 27*

Dengan kutipan tersebut agaknya Kayam ingin menggarisbawahi bahwa seks-lah yang pertama-tama mendefinisikan seseorang sebagai manusia: perempuan, laki-laki dan kedewasaan. Aspek ini terus mempengaruhi seseorang sepanjang hidupnya, bahkan cenderung didorong melihat dari segi jenis seks mereka. Seksualitas menjadi inti dari

seseorang. Dari sekian banyak atribut manusia – ras, kebangsaan, kesukuan, kelas, agama, umur, pekerjaan – salah satu identitas paling dasar adalah seks. Singkatnya seksualitas mampu mendefinisikan seseorang secara pribadi, sosial dan moral.

## E. SIMPULAN

Akhirnya dapatlah dikatakan bahwa penggambaran aspek seks pada novel Jalan Menikung: Para Priyayi 2 ini nyaris sama dengan yang terdapat dalam novel Para Priyayi, terasa kering dan kurang imajinatif. Sangat boleh jadi Kayam tidak sedang mengebor permasalahan seks secara habis-habisan. Barangkali makna seks dalam novel ini, dimaksudkan untuk memberi citraan jatidiri tokoh cerita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literature Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Al-suyuthy, Imam Jalaluddin. 2007. *Spiritualitas Kematian*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Aveling, Harry. 2003. *Rahasia Membutuhkan Kata: Puisi Indonesia 1966-1998*. Magelang: Indonesiatera
- Damono, Sapardi Djoko. 1970, "Keremang-remangan: Suatu Gaya. Pembicaraan Atas Sajak-sajak Abdul Hadi W.M.", semula dimuat di majalah Horison, Mei. 1970. Kemudian diterbitkan kembali dengan karangan yang lain di bawah judul, Abdul Hadi WM. 1983. *Kesusasteraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: PT Gramedia. Kemudian pada tahun 1999, tulisan yang sama diterbitkan lagi bersama tulisan yang lain dalam buku dan penerbit yang berbeda, Sihar Rendra: *Permainan Makna*. Jakarta; Pustaka Firdaus.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusasteraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1987. *H.B. Jassin 70 Tahun (Kumpulan Karangan)*. Jakarta: Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Sihar Rendra: Permainan Makna*. Jakarta; Pustaka Firdaus.
- Dirjen Dikti. 1981. *Metodologi Tulisan IB*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Depdikbud.

- Dirjen Dikti. 1983. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Dirjen Dikti. 1983. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Hadi W. M., Abdul. 1984. "Bertemu Saya dan Syeh Siti Jenar", dalam *Dewan Kesenian Jakarta, Dua Puluh Sastrawan Bicara*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Hadi W. M., Abdul. 1984. "Catatan-catatan Seorang Penyair", dalam *Pamusuk Eneste*. (Ed.) 1984. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: PT Gramedia.
- Herman Ks. 1985. *Potret Penyair: Pengembaraan Batin Penyair Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Ikranegara. 1978. "Mengenal Puisi-Puisi Abdul Hadi W.M., Darmanto Jatman, Abdul Hadi W.M.", dalam *KOMPAS*, 25 Juli.
- Junus, Umar. 1981. *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- Mangunwijaya, Y. B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Mardanus, Dody. 1978. "Potret Panjang Sebuah Madura Panjang", dalam *SUARA KARYA*. 19 November.
- Morris, Alton C (et. al.). 1964. *College English*. New York: Harcourt, Brace & World Inc.
- Nurbaksh, Javad. 2002. "Ciri-Ciri Khas Utama Sufisme dalam Periode Awal Islam" dalam Sayyed Hossein Nasr et.al. *Warisan Sufi: Sufisme Persia Klasik dari Permulaan hingga Rumi (700-1300)*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahman, Jamal D. 2000. "Abdul Hadi W.M.: Laut, Sepi, Tuhan, Lampu Padam", dalam *Kaki Langit*. No. 47. Desember. Sisipan Horison. Desember. 2000.
- Rampan, Korrie Layun. 1980. *Puisi Indonesia Kini: Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Salleh, Muhammad bin Haji. 1987. "Puisi Mutakhir Indonesia 1975-1983", dalam Abdul Hadi WM. 1987. *H.B. Jassin 70 Tahun (Kumpulan Karangan)*. Jakarta: Gramedia.
- Saparie, Gunoto 1979. "Tergantung Pada Angin-nya Abdul Hadi W.M.", dalam *SUARA MERDEKA*. 13 Juni.
- Sayuti, Suminta, A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Suryadi A.G., Linus. 1989. *Di Balik Sejumlah Nama*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.

Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Udin, Syamsudin. 1985. *Memahami Cerpen-cerpen A. A. Navis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

# **TOPIK 5**

**SASTRA LISAN**

**DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

# FOLKLOR ASAL-USUL CALON PRESIDEN SEBAGAI STRATEGI LEGITIMASI KUASA PADA KAMPANYE PILPRES INDONESIA 2014

**M. Ardi Kurniawan**  
Universitas Ahmad Dahlan

## ABSTRAK

Pada masa kampanye Pilpres 2014, muncul beragam folklor mengenai asal usul Joko Widodo dan Prabowo Subianto sebagai calon presiden. Beragam folklor tersebut menunjukkan narasi yang sama, yakni menempatkan Jokowi dan Prabowo sebagai sosok yang merupakan keturunan raja, penguasa, atau orang yang dekat dengan kekuasaan di masa lampau. Pemunculan narasi ini tidak lepas dari cara pandang masyarakat Jawa yang melihat bahwa pemimpin haruslah seorang keturunan pemimpin dari masa lampau. Dengan memanfaatkan cara pandang ini, legitimasi kekuasaan dari mayoritas pemilih yang berasal dari suku Jawa pada Pilpres 2014 dapat diraih. Dengan mendapatkan legitimasi, dukungan berupa suara diharapkan diperoleh dari calon pemilih yang mayoritas berasal dari suku Jawa.

**Kata kunci:** Jawa, Legitimasi, Folklor

## ABSTRACT

*In the 2014 presidential election campaign period , appeared diverse folklore about the origins of Joko Widodo and Prabowo as a presidential candidate . The varied folklore show the same narrative , namely placing Jokowi and Prabowo as someone who is a descendant of kings , rulers , or people close to power in the past . The appearance of the narrative is not separated from the perspective Java community who see that a leader must be a descendant of the leaders of the past. By utilizing this perspective , the legitimacy of power of the majority of voters are derived from the Javanese in the 2014 presidential election can be achieved . By getting legitimacy , support in the form of sound expected to be obtained from the voters that the majority coming from the Javanese.*

**Keyword:** Java, Legitimacy, Folklore

## A. PENDAHULUAN

Pemilihan Presiden Indonesia 2014 yang diikuti Joko Widodo dan Prabowo Subianto menyisakan beragam hal yang perlu diteliti lebih mendalam. Salah satu hal tersebut adalah munculnya beragam folklor mengenai asal usul calon presiden. Folklor-

folklor tersebut beredar melalui berita di media massa dan perbincangan publik di berbagai tempat. Folklor ini pada umumnya digunakan sebagai materi kampanye para pendukung kedua calon presiden.

Folklor mengenai asal usul calon presiden atau presiden sebenarnya bukan hal yang benar-benar baru di Indonesia. Ada tiga folklor paling populer di Indonesia yang berhubungan dengan presiden. Pertama, presiden haruslah keturunan Jawa. Kedua, presiden harus berasal dari garis keturunan raja. Ketiga, kehadiran presiden baru selalu dianggap sebagai sosok Ratu Adil. Dalam kosmologi Jawa, Ratu Adil adalah sosok pemimpin yang bisa membawa Indonesia pada kesejahteraan. Mitos ratu adil didasarkan Ramalan Prabu Jayabaya (1135-1159) yang mengatakan kelak ketika terjadi malapetaka, kemelut sosial, dan ketidakadilan dari penguasa lalim, akan muncul seorang Ratu Adil yang akan menyelamatkan rakyat Jawa dari keterpurukan (Utama, 2014:1).

Meski beragam folklor mengenai Presiden Indonesia telah ada, folklor yang beredar pada Pemilihan Presiden Indonesia 2014 tetap perlu diteliti lebih mendalam. Setidaknya ada dua alasan yang dapat diajukan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Pertama, penggunaan folklor asal usul calon presiden yang masif di media massa pada masa kampanye. Kedua, ragam folklor yang hadir tidak tunggal, melainkan memiliki sejumlah varian. Ketiga, folklor-folklor tersebut hadir dalam konteks kebudayaan Jawa. Ketiga hal tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi fungsi apa yang hendak dicapai dengan pemunculan folklor yang masif? Mengapa folklor yang muncul memiliki beragam varian? Mengapa berbagai folklor tersebut selalu berhubungan dengan kebudayaan Jawa? Adakah hubungannya dengan konsep legitimasi kekuasaan Jawa? Mengapa folklor tersebut terus bertahan dalam sistem pemilihan presiden langsung dan demokratis?

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan sejumlah cara. Pertama, mengumpulkan ragam varian folklor yang beredar di media massa, khususnya media digital. Pemilihan media ini didasarkan pada lebih banyaknya varian folklor asal usul presiden beredar di media digital. Kedua, mengkategorikan ragam varian folklor tersebut sesuai konteks kebudayaan Jawa. Kategori ini dilakukan untuk memudahkan melihat fungsi folklor tersebut. Ketiga, meneliti fungsi beragam varian folklor yang beredar. Penelitian ini berasumsi bahwa berbagai folklor tersebut menjadi strategi legitimasi kekuasaan. Oleh sebab itu, fungsi folklor akan dihubungkan dengan konsep legitimasi kuasa dalam kekuasaan Jawa.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pada bagian berikut akan diuraikan terlebih dahulu sejumlah teori mengenai pengertian folklor, fungsi-fungsi folklor, dan

konsep legitimasi kekuasaan Jawa. Ketiga hal ini akan dimanfaatkan sebagai jalan untuk memahami ragam folklor yang beredar pada Pemilihan Presiden Indonesia 2014.

Penelitian ini juga bermaksud membuktikan secara ilmiah bahwa kemunculan folklor mengenai asal usul presiden pada Pemilihan Presiden 2014 bukanlah tanpa sebab. Terdapat berbagai hal yang melatari kemunculan beragam folklor tersebut. Secara tidak langsung, penelitian ini juga hendak menunjukkan bahwa keberadaan folklor-folklor tersebut membawa wacana ideologis kelompok tertentu. Wacana tersebut nantinya perlu diteliti lebih lanjut untuk merancang kebudayaan seperti apa yang akan dibentuk Indonesia di masa depan.

## **B. ASAL-USUL CALON PRESIDEN SEBAGAI FOLKLOR**

Pengertian folklor dalam penelitian ini merujuk kepada pengertian yang disampaikan Danandjaja (1984:2) yakni sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun. Ia bisa berbentuk cerita rakyat, lagu daerah, arsitektur rumah adat, ritual upacara, makanan khas. Terdapat sejumlah ciri-ciri folklor yakni disampaikan turun temurun, memiliki beragam varian, bersifat anonim, memiliki pola, dan memiliki fungsi dalam kolektif pemilik folklor. Sejumlah ciri-ciri ini dapat ditemukan dalam folklor asal usul calon presiden di Indonesia. Sebagai contoh, calon presiden Prabowo Subianto dinarasikan sebagai keturunan Sultan Agung dan Raden Tumenggung Kertanegara (Prihandoko, 2014). Varian lain menyebutkan Prabowo keturunan Sultan Hamengkunbuwono dan II dan Sunan Giri. Narasi ini menunjukkan sejumlah hal. Pertama, adanya varian asal usul Prabowo Subianto. Kedua, terdapat pola keturunan raja. Artinya, asal usul Prabowo dilekatkan dengan kedekatan dengan sosok penguasa pada masa lampau. Ketiga, asal usul tersebut juga belum terlalu jelas dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan kata lain, terdapat sifat anonim dalam narasi tersebut. Temuan sejumlah ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa asal usul calon presiden dapat dikategorikan sebagai folklor.

Apabila dilanjutkan, folklor asal usul calon presiden dapat dikategorikan ke dalam dua genre folklor, yakni legenda dan saga. Legenda adalah folklor yang salah satunya bercerita mengenai asal usul. Sementara saga adalah narasi kepahlawanan seseorang. Pokok utama narasi adalah glorifikasi seorang tokoh yang berani membela masyarakat. Uraian tersebut menunjukkan bahwa folklor asal usul presiden memenuhi syarat untuk disebut sebagai saga atau legenda. Persoalan kategori ini tidak akan dibahas lebih mendalam. Dalam penelitian ini, asal usul calon presiden akan dikategorikan sebagai folklor saja.

## **C. RAGAM FUNGSI FOLKLOR**

Terdapat berbagai fungsi folklor. Danandjaja (1984:19) menyitir pendapat Williams Bascom mengenai empat fungsi folklor, yakni sebagai sistem proyeksi atau alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai

alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Selain fungsi tersebut, Hasanuddin WS (2003:201-202) juga menerangkan fungsi folklor yang diaktualisasi. Fungsi ini meliputi folklor yang terus menerus bertahan dan disesuaikan dengan konteks saat ini. Fungsi tersebut adalah mengembangkan integritas masyarakat melalui pembentukan folklor baru dengan cara menolak folklor lama. Melalui pembentukan folklor baru, misalnya raja atau pemimpin masyarakat tidak selalu bijaksana namun juga dapat berbuat salah. Fungsi kedua adalah kontrol sosial. Melalui folklor baru yang dibentuk berdasarkan penolakan terhadap folklor lama, publik memperoleh pemahaman lain tentang bagaimana melakukan kontrol sosial terhadap sistem sosial dan sistem kemasyarakatan.

Fungsi ketiga adalah pengukuhan solidaritas sosial. Folklor yang mengatakan bahwa rakyat jelata bisa lebih arif dari pada pemimpinnya di dalam menjalani berbagai tantangan kehidupan, menimbulkan kesadaran pada masyarakat bahwa kearifan di dalam menghadapi kehidupan tidak ditentukan status sosial, melainkan oleh pemahaman diri. Fungsi keempat adalah fungsi identitas kelompok. Melalui folklor, identitas kelompok dapat semakin dibentuk dan dikokohkan. Kelima, fungsi harmonisasi komunal. Folklor bahwa kemuliaan seseorang atau kelompok orang bukanlah ditentukan oleh garis keturunan, melainkan oleh kualitas dirinya yang antara lain dibentuk melalui proses pendidikan, menumbuhkan harmonisasi komunal.

Fungsi-fungsi folklor tersebut akan dijadikan acuan untuk memeriksa fungsi folklor asal usul calon presiden. Suatu folklor tidak selalu memiliki satu fungsi saja, melainkan juga dapat memiliki berbagai fungsi. Dalam penelitian ini, fungsi-fungsi tersebut akan diuraikan dan dicari mana yang paling dominan. Selain itu, fungsi tersebut juga akan dihubungkan dengan kampanye calon presiden.

#### **D. LEGITIMASI DAN KEKUASAAN JAWA**

Pada bagian berikut akan diuraikan konsep legitimasi dan kekuasaan Jawa. Konsep-konsep ini akan digunakan untuk memahami budaya Jawa dalam konteks kampanye Pilpres 2014. Orang Jawa memiliki cara tersendiri dalam memandang dunia. Dalam melihat kekuasaan, Orang Jawa juga memiliki karakteristik khas. Kekuasaan Jawa selalu berkaitan dengan kewibawaan. Orang Jawa dianggap kharismatik apabila memiliki pengaruh dalam hal kepemimpinan (Endraswara, 2013).

Selain itu, Karakteristik kekuasaan di jagad pimpinan Jawa selalu terhubung dengan kekuatan supranatural. Orang Jawa selalu memegang teguh kekuatan lain di luar dirinya, yang dapat membantu kelancaran kekuasaan. Anderson (Ali, 1986:24-25) dan menjelaskan tentang karakteristik kekuasaan yang melekat pada paham kekuasaan Jawa. *Pertama*, kekuasaan adalah memusat (sentralistis), tidak memancar, tidak berkurang atau bertambah, terkonsentrasi serta berkecenderungan menghisap

kekuasaan lain. Karena sifat memusat tersebut maka tidak akan ada kekuatan lain yang dibiarkan otonom atau terlepas dari kendali pusat kekuasaan, karena hal ini selain mengganggu keseimbangan atau keharmonisan lingkaran kekuasaan, juga secara potensial membahayakan keberadaan pemegang kekuasaan tersebut.

*Kedua*, kekuasaan berasal dari alam illahiah atau adikodrati yang tunggal, dan bukannya berasal dari rakyat sebagaimana teori-teori kedaulatan rakyat. Implikasinya adalah tidak diperlukannya sah atau tidaknya sebuah kekuasaan (dari mana didapat), tidak diperlukannya justifikasi atau keabsahan secara moral, sehingga tidak mengharuskan pemegang kekuasaan mempertanggungjawabkan segala perbuatan kepada rakyat.

Dari dua konsep tersebut dapat diketahui bahwa konsep kekuasaan Jawa dalam sentralistik dan berasal dari atas, bukan dari bawah. Dua konsep ini akan menjadi acuan untuk membaca mengapa sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo selalu dihubungkan dengan dunia supranatural. Selain itu, konsep tersebut juga akan dipakai untuk melihat simbolisasi kedua calon presiden tersebut juga kerap terhubung dengan keturunan penguasa pada masa lampau.

Konsep lain yang perlu diketahui dalam konstelasi Pilpres 2014 adalah legitimasi. Konsep ini akan menjadi acuan untuk melihat strategi legitimasi yang mana dan ragam legitimasi apa yang dominan digunakan dalam kampanye Pilpres 2014. Konsep mengenai legitimasi ini diambil dari buku *Memahami Ilmu Politik* (1992) yang ditulis Ramlan Surbakti. Legitimasi merupakan penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap hak moral pemimpin untuk memerintah, membuat, dan melaksanakan keputusan politik. Legitimasi juga merupakan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin (Surbakti, 1992:92).

Legitimasi dianggap penting bagi pemimpin pemerintahan. Legitimasi yang dimiliki oleh seorang pemimpin memungkinkan kestabilan politik dan terjadinya perubahan sosial dan membuka kesempatan yang semakin besar bagi pemerintah untuk tidak hanya memperluas bidang-bidang kesejahteraan yang hendak ditangani, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan.

Dalam konteks kekuasaan, seorang pemimpin dianggap memiliki legitimasi apabila dianggap sah memangku jabatannya dan menjalankan kekuasaannya. Untuk mendapatkan atau mempertahankan legitimasi, terdapat tiga cara yang ditempuh (Surbakti, 1992:96).

*Pertama*, simbolis yaitu dengan cara menumbuhkan kepercayaan terhadap masyarakat dalam bentuk simbol-simbol seperti kepribadian yang baik, menjunjung tinggi nilai- budaya dan tradisi.

*Kedua*, prosedural yaitu menjanjikan kesejahteraan materiil kepada rakyat, seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan lebih baik, kesempatan kerja lebih besar, dan menjamin tersedianya pangan yang dibutuhkan rakyat.

*Ketiga*, materiil yaitu dengan cara mengadakan pemilihan umum untuk menentukan para wakil rakyat, perdana menteri, presiden, dan sebagainya. Para anggota lembaga tinggi negara atau referendum untuk mengesahkan suatu kebijakan umum.

Selain cara untuk mendapatkan atau mempertahankan legitimasi, berdasarkan prinsip pengakuan dan dukungan masyarakat terhadap pemerintah, legitimasi juga dikelompokkan menjadi lima tipe (Surbakti, 1992:97-98).

*Pertama*, legitimasi tradisional, yakni rakyat memberikan dukungan dan pengakuan terhadap pemerintah karena berasal dari keluarga kaya yang dipercaya harus memimpin rakyat. *Kedua*, legitimasi ideologi, yakni memberikan dukungan dan pengakuan terhadap pemimpin karena pemimpin tersebut dianggap dapat melaksanakan ideologi dengan baik. *Ketiga*, legitimasi kualitas pribadi. Legitimasi ini adalah diberikannya pengakuan dan dukungan dari rakyat kepada pemimpin karena memiliki kualitas pribadi yang baik, seperti prestasi cemerlang dan penampilan pribadi. *Keempat*, legitimasi prosedural. Legitimasi ini berupa rakyat memberikan dukungan dan pengakuan kepada pemimpin pemerintahan karena pemimpin tersebut mendapatkan haknya melalui jalur hukum yang benar. *Kelima*, legitimasi instrumental, yaitu rakyat memberikan pengakuan dan dukungan kepada pemimpin pemerintahan karena pemimpin tersebut menjanjikan atau menjamin kesejahteraan materiil kepada rakyat.

Dalam situasi kampanye, para pemimpin dan pendukungnya akan menggunakan beragam tipe legitimasi sesuai dengan struktur dan tingkat perkembangan masyarakatnya. Meski demikian, terdapat satu tipe yang dominan dalam penggunaan legitimasi-legitimasi tersebut.

## **E. RAGAM FOLKLORE JOKOWI - PRABOWO**

Pada bagian berikut akan diuraikan ragam folklor asal usul Prabowo Subianto dan Joko Widodo pada Pilpres 2014. Data-data yang diambil berasal dari media digital. Hal ini disebabkan data folklor kedua calon presiden tersebut banyak beredar di media digital. Berikut data-data folklor yang ditemukan.

Data pertama diambil dari situs *Kompasiana*. Sebuah situs *citizen journalism* yang memungkinkan publik menulis pendapat atau reportasenya dan dipublikasikan. Berikut kutipan data dari artikel bertajuk "Sikap Jokowi dan Prabowo Terkait Silsilah Majapahit dan Mataram".

### **Sikap Jokowi dan Prabowo Terkait Silsilah Majapahit dan Mataram**

Sungguh menarik. Ternyata Jokowi keturunan Ki Juru Mertani. Sedangkan Prabowo keturunan Hamengkubuwono II. Publik selama ini mengalami kebingungan terkait bibit, bebet, dan bobot Jokowi dan Prabowo yang tampak seperti langit dan bumi. Ternyata, sikap, sifat dan kemenangan Jokowi dan sikap, sifat dan kekalahan Prabowo terkait dengan faktor keturunan (bibit) Jokowi yang berakar pada Majapahit dan Prabowo yang merupakan keturunan Sultan Hamengkubuwono II.

Sepak terjang Jokowi dan Prabowo saat ini ternyata merupakan gambaran masa lalu kisah persaingan antara keturunan Majapahit (bangsawan, resi) melawan keturunan Pajang (kiai/wali dan petani).

Dari data tersebut, dapat dikategorikan folklor asal usul Jokowi dan Prabowo memiliki kesamaan. Keduanya dinarasikan memiliki asal usul dari raja atau penguasa di masa lampau. Meski demikian, keduanya juga memiliki perbedaan. Jokowi dianggap bangsawan sementara Prabowo keturunan kiai atau petani. Artinya, meski berasal dari kelas yang sama atau kelas elit, kedua tokoh tersebut berasal dari kelompok yang berbeda dan dalam banyak hal, saling berposisi.

Data lain yang ditemukan terkait asal usul Prabowo merujuk kepada nama tokoh sejarah di Jawa, yakni Pangeran Diponegoro. Dalam data berikut terlihat bahwa calon presiden dari Partai Gerindra tersebut dihubungkan dengan sosok Diponegoro. Meski demikian, terdapat dua folklor yang dapat dikatakan bertolak belakang mengenai hubungan Prabowo dan Diponegoro. Berikut data dari artikel di situs *Kompasiana* bertajuk "Prabowo Subianto, Adipati Mrapat dan Gejangan Kadipaten Wirasaba".

### **Prabowo Subianto, Adipati Mrapat dan Gejangan Kadipaten Wirasaba**

Dalam suasana yang kritis itu, muncul Raden Joko Kahiman, yang rela mengambil risiko menemui Sultan Hadiwijaya. Raden Joko Kaiman sejatinya adalah menantu Bupati Wirasaba, dengan harapan agar tidak terjadi ketegangan yang berlarut-larut, ia pergi menuju pusat wilayah Kesultanan Pajang. Hasil kunjungannya itu membuahkan perintah Sultan Hadiwijaya, agar dirinya menjadi penerus kepemimpinan Kadipaten Wirasaba. Sebagai orang yang tahu diri, Raden Joko Kaiman merasa ada yang lebih berhak dari

dirinya, namun di sisi lain perintah Sultan wajib ia jalankan. Untuk menyelesaikan permasalahan itu, akhirnya ia berinisiatif memecah Kadipaten Wirasaba menjadi 4 bagian.

Atas jasanya mencegah terjadinya perpecahan di wilayah Wirasaba Raden Joko Kaiman dikemudian hari lebih dikenal dengan nama “Adipati Mrapat”. Adipati Mrapat dan Prabowo Subianto Anak keturunan Adipati Mrapat, dari generasi ke generasi menjadi Bupati di Kabupaten Banyumas. Salah seorang keturunannya yang terkemuka adalah Raden Tumenggung Mangkupradja, yang merupakan Patih Ndalem Kartasura di masa Sunan Pakubuwono II. Nama keturunannya yang lain adalah Raden Tumenggung Kertanegara III, beliau adalah Panglima Laskar Diponegoro wilayah Gowong (Kedu). Di masa sekarang salah seorang keturunan Adipati Mrapat, yang menjadi pemimpin nasional adalah Letjen (Purn) Prabowo Subianto. Prabowo terhitung sebagai keturunan ke-15 daripada Adipati Mrapat.

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo salah satu keturunan Tumenggung Kartanegara, panglima Laskar Diponegoro. Dalam data berikutnya yang ditemukan, Prabowo justru dinarasikan berasal usul dari seseorang yang menangkap Pangeran Diponegoro.

### **Leluhur Prabowo yang tangkap Pangeran Diponegoro**

Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra Prabowo Subianto, ternyata merupakan keturunan seorang tokoh di Minahasa bernama Benyamin Thomas Sigar alias Tawajln Sigar.

Benyamin, merupakan tokoh ternama di Langowan, kota kecil di Minahasa Utara.

Meity Sigar, seorang pengurus keluarga besar Sigar di Langowan, Minahasa, menuturkan kisah turun temurun, Benyamin Thomas Sigar merupakan yang konon ikut menangkap Pangeran Diponegoro.

Data lain yang ditemukan terkait asal usul Jokowi merujuk bahwa ia keturunan Walisongo, sekelompok wali yang menyebarkan Islam di Jawa. Selain keturunan Walisongo, folklor lain juga menarasikan Jokowi keturunan Nabi Muhammad. Dua

Folklor ini berbeda dengan folklor pertama yang menunjukkan bahwa Prabowo yang memiliki kedekatan masa lalu dengan kelompok Islam, yakni kiai.

### **Benarkah Jokowi Keturunan Walisongo?**

Menurut Zainal, yang sama-sama berasal dari Solo, Jokowi adalah keturunan dari Kiai Yahya, salah seorang pengawal Pangeran Diponegoro. Kiai Yahya sendiri adalah putera dari Kiai Abdul Jalal, seorang ulama yang menjadi pendiri tanah perdikan di wilayah Kalioso (daerah selatan utara Solo).

Jika silsilah ini ditarik ke atas, Jokowi merupakan keturunan dari Jaka Tarub (Raden Kidang Telakas). Dan Jaka Tarub sendiri adalah (dipercaya) putera dari Maulana al-Maghribi, yang dipercaya sebagai salah satu penyebar agama Islam awal di tanah Jawa.

Lalu benarkah Jokowi adalah keturunan dari salah satu penyebar Islam tanah Jawa? Saya kurang mengetahui pasti. Namun, ada dua nama yang patut mendapat sorotan, yaitu Jaka Tarub dan Maulana al-Maghribi.

Sepengetahuan saya, Jaka Tarub adalah nama tokoh salah satu legenda tanah Jawa. Nama itu diabadikan dalam "Babad Tanah Jawi". Menurut "Babad" tersebut, Jaka Tarub adalah seorang pemuda gagah yang menikahi seorang bidadari bernama Nawangwulan. Pernikahan mereka melahirkan seorang putri bernama Nawangsih. Di kemudian hari, nama Jaka Tarub dipercaya sebagai salah satu leluhur dinasti Mataram dengan gelar Ki Ageng Tarub.

### **Ini Jalur Keturunan Habib dari Presiden Jokowi**

Presiden Joko Widodo atau Jokowi memiliki garis keturunan Rasulullah atau yang biasa di sebut Habib.

Jokowi itu memang berasal dari suku Jawa tetapi masih mempunyai keturunan Rasulullah. Dengan garis keturunan Rasulullah ini, Jokowi mempunyai kekuatan dan mampu menjadi nomor satu di Indonesia.

Ayah Jokowi sendiri bernama Widjiatno Notomihardjo. Bapaknya ayah Jokowi alias kakeknya bernama Wiryo Miharjo.

Wiryo Miharjo menjadi kepala dusun Dusun Kauman Desa Kragen, Gondangrejo, Karanganyar. Pada saat itu untuk menjadi kepala dusun, harus mempunyai garis keturunan yang bagus.

Kakek Jokowi masih mempunyai garis keturunan dari Keraton Solo. Dari Kakek ketemu keturunan dari Sayyidina Abdurrohman (Jaka Tingkir). Selanjutnya Sayyidina Ishak, Sayyidina Ibrohim Asmuro, Sayyidina Alawi, Sayyidina Husen Bin Ali, Sayyidina Fatimatus Zahro dengan Sayyidina Ali bahkan sampai ke Nabi Muhammad Rasulullah.

Melalui penelusuran data-data folklor Jokowi dan Prabowo, terdapat dua temuan. Pertama, kedua calon presiden tersebut hampir selalu ditautkan memiliki kedekatan dengan raja, penguasa, atau pemimpin di masa lampau. Kedua, meski berasal dari kelas yang sama atau kelas elit, kedua tokoh tersebut dinarasikan berasal dari kelompok yang berbeda.

#### **F. FUNGSI FOLKLOR ASAL-USUL CALON PRESIDEN**

Terdapat empat fungsi folklor yang diuraikan Williams Boscom, yakni sebagai sistem proyeksi atau alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Merujuk pendapat tersebut, folklor mengenai asal usul Jokowi dan Prabowo yang telah diuraikan sebelumnya dapat dikatakan memiliki dua fungsi.

Pertama, sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Dalam konteks ini, folklor Jokowi dan Prabowo yang terus menerus dihubungkan memiliki asal-usul dari penguasa atau raja Jawa di masa lampau merupakan angan-angan masyarakat Jawa untuk kembali kepada kejayaan masa lampau. Narasi folklor Jokowi dan Prabowo yang ditautkan dengan Mataram dan Majapahit, dua kerajaan besar di Jawa pada masa lalu, merepresentasikan keinginan tersebut.

Kedua, folklor Jokowi dan Prabowo merupakan alat pengawas agar norma masyarakat Jawa selalu dipatuhi. Dalam norma masyarakat Jawa, seorang pemimpin dianggap layak menjadi pemimpin karena ia merupakan keturunan raja. Folklor Jokowi dan Prabowo yang terus menerus terhubung dengan kelas elit atau kelompok berkuasa merupakan strategi agar norma tersebut dipatuhi masyarakat Jawa.

Selain kedua fungsi tersebut, folklor asal usul Jokowi dan Prabowo juga memiliki fungsi sebagai folklor yang diaktualisasi. Artinya, folklor yang disesuaikan dengan perubahan perilaku, kultur, dan konteks masyarakat saat ini. Hasanuddin WS (2003:201-202) menerangkan bahwa folklor yang diaktualisasi memiliki sejumlah fungsi, yakni mengembangkan integritas masyarakat melalui pembentukan folklor baru dengan

cara menolak folklor lama, kontrol sosial, dan pengukuhan solidaritas sosial, pengukuhan identitas kelompok, dan harmonisasi komunal.

Folklor asal usul Jokowi dan Prabowo memenuhi syarat untuk dikatakan memiliki fungsi mengembangkan integritas masyarakat dengan membentuk folklor baru dan menolak folklor lama. Hal ini dapat terlihat dari salah satu folklor asal usul Jokowi dan Prabowo yang menarasikan Prabowo berasal dari keturunan petani. Meski dari kelas elit, petani dalam berbagai hal merupakan oposisi dari kelompok bangsawan. Dari sini dapat dibaca bahwa folklor tersebut merupakan strategi untuk membongkar folklor lama yang terus menerus menarasikan bahwa pemimpin harus dari keturunan pemimpin. Pembongkaran ini dilakukan karena menyesuaikan dengan situasi kepemimpinan nasional saat ini yang diliputi berbagai persoalan. Dengan menarasikan Prabowo sebagai keturunan petani, folklor ini berusaha menyajikan alternatif pemimpin dari kelompok keturunan yang lain.

Folklor Jokowi dan Prabowo juga memenuhi syarat untuk dikatakan memiliki fungsi kontrol sosial. Narasi keduanya yang dikatakan keturunan pemimpin di masa lampau adalah upaya kontrol sosial agar pemimpin terjaga *bibit, bebet, dan bobotnya*. Selain kedua fungsi tersebut, folklor Jokowi dan Prabowo juga memiliki fungsi identitas kelompok. Fungsi ini terlihat melalui folklor keduanya yang memiliki narasi dalam konteks kebudayaan Jawa dan Islam. Folklor yang menautkan Jokowi sebagai keturunan Walisongo dan Nabi Muhammad misalnya, merupakan peneguh identitas bahwa Jokowi merupakan representasi dari kelompok Islam.

Folklor asal usul Jokowi dan Prabowo yang beragam menunjukkan tidak ada fungsi yang dominan dari folklor tersebut. Meski demikian, seperti telah disampaikan di bagian latar belakang, penelitian ini berasumsi bahwa folklor asal usul Jokowi dan Prabowo merupakan strategi legitimasi dalam konteks kekuasaan Jawa. Dengan kata lain, folklor tersebut memiliki fungsi legitimasi. Uraian lebih dalam mengenai fungsi legitimasi dalam masyarakat Jawa akan disampaikan pada bagian berikut.

## **G. FOLKLOR SEBAGAI STRATEGI LEGITIMASI KUASA**

Bagi seorang pemimpin atau calon pemimpin, legitimasi adalah hal penting. Legitimasi adalah penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap hak moral pemimpin untuk memerintah, membuat, dan melaksanakan keputusan politik. Legitimasi juga merupakan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin (Surbakti, 1992:92). Dengan mendapat legitimasi dari rakyat, kekuasaan akan mudah didapatkan dan dipertahankan. Legitimasi dapat diraih melalui sejumlah cara, salah satunya adalah menumbuhkan kepercayaan terhadap masyarakat dalam bentuk simbol-simbol seperti kepribadian yang baik, menjunjung tinggi nilai budaya dan tradisi.

Folklor asal usul Jokowi dan Prabowo yang dominan dihubungkan dengan tradisi kekuasaan di masa lampau merupakan salah satu cara meraih legitimasi rakyat

melalui bentuk simbol tradisi kepemimpinan Jawa. Legitimasi semacam ini merupakan tipe legitimasi tradisional, yakni rakyat memberikan dukungan dan pengakuan terhadap pemerintah karena berasal dari keluarga kaya yang dipercaya harus memimpin rakyat. Legitimasi ini diperlukan sebagai salah satu strategi meraih dukungan calon pemilih.

Strategi legitimasi semacam ini memanfaatkan cara pandang masyarakat Jawa mengenai kekuasaan yang melihat bahwa kekuasaan berasal dari alam ilahiah atau adikodrati yang tunggal. Cara pandang ini merepresentasikan bahwa seorang pemimpin haruslah sosok yang terpilih dari atas, dan bukan berasal dari kalangan rakyat. Cara pandang semacam ini memunculkan narasi bahwa pemimpin harus berasal dari keturunan pemimpin. Hal ini kemudian beredar melalui pembentukan narasi dalam bentuk folklor yang menghubungkan Jokowi dan Prabowo sebagai keturunan raja atau penguasa di masa lampau. Melalui narasi folklor seperti ini, diharapkan Jokowi dan Prabowo mendapatkan legitimasi dari rakyat untuk menjadi pemimpin. Legitimasi ini diperlukan sebagai strategi kampanye para pendukung calon presiden tersebut.

Dalam konteks masyarakat Jawa, penggunaan folklor sebagai strategi legitimasi kuasa sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Hal ini dapat terlihat dari folklor mengenai Raja Mataram, Panembahaan Senopati, yang memiliki hubungan khusus dengan Nyai Roro Kidul, penguasa pantai selatan. Folklor bahwa Raja Mataram (Yogyakarta) dan keturunannya selalu menikahi Nyai Roro Kidul membuat legitimasi kuasa menjadi kuat. Rakyat pesisir yang kerap dianggap tidak mau tunduk pada kuasa Mataram ditundukkan lewat folklor tersebut. Dengan mengakui bahwa Nyai Roro Kidul adalah istri gaib raja, rakyat pesisir maka harus tunduk pula pada kekuasaan raja.

Legitimasi kuasa lewat folklor juga terlihat dari asal usul Presiden Soeharto. Meski dianggap sebagai keturunan petani, banyak folklor yang beredar dan meyakini narasi bahwa Soeharto adalah anak raja yang dibuang dan ditemukan serta dirawat petani. Folklor semacam ini hadir sebagai strategi legitimasi kuasa. Dengan menautkan Soeharto dengan simbol kekuasaan di masa lalu, legitimasi kuasa Soeharto menjadi kuat. Sebab seperti telah disebutkan, legitimasi kuasa di Jawa salah satunya menyebutkan bahwa pemimpin harus keturunan pemimpin.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan folklor sebagai strategi legitimasi kuasa pada Pilpres 2014 bukan hal yang benar-benar baru. Perbedaannya hanya terletak pada media penyebarannya. Pada Pilpres 2014, penggunaan media digital yang begitu masif saat kampanye membuat narasi folklor asal usul calon presiden banyak beredar melalui media tersebut.

## **H. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik tiga simpulan sebagai berikut. *Pertama*, ragam folklor Jokowi dan Prabowo memiliki narasi yang sama, yakni menempatkan keduanya sebagai keturunan raja atau sosok yang dekat dengan

kekuasaan di masa lampau. *Kedua*, hal tersebut tidak lepas dari salah satu fungsi folklor yang ditemukan dalam folklor asal-usul calon presiden, yakni menjadi media legitimasi kekuasaan. *Ketiga*, legitimasi tersebut diperlukan untuk mendapatkan dukungan calon pemilih dalam Pilpres 2014.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hasanuddin WS. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Interstekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tongga Magek Jabang*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Prihandoko. 2014. "Di Sang Patriot, Prabowo Keturunan Sultan Agung" dalam Tempo, 19 Februari 2014
- Surbakti, Ramlam. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Utama, Wildan Sena. 2014. "Jokowi dan Ratu Adil" dalam Sinar Harapan, 3 Januari 2014.
- "Sikap Jokowi dan Prabowo terkait Silsilah Majapahit dan Mataram", [http://www.kompasiana.com/ninoy/sikap-prabowo-dan-jokowi-terkait-silsilah-raja-majapahit-dan-mataram\\_54f4c60c745513902b6c8d51](http://www.kompasiana.com/ninoy/sikap-prabowo-dan-jokowi-terkait-silsilah-raja-majapahit-dan-mataram_54f4c60c745513902b6c8d51), Diakses 11 September 2015.
- "Prabowo Subianto, Adipati Mrapat, dan Gegeran Kadipaten Wirasaba" [http://www.kompasiana.com/idgya/prabowo-subianto-adipati-mrapat-dan-gegeran-kadipaten-wirasaba\\_5519a44481331180789de0eb](http://www.kompasiana.com/idgya/prabowo-subianto-adipati-mrapat-dan-gegeran-kadipaten-wirasaba_5519a44481331180789de0eb), Diakses 11 September 2015.
- "Leluhur Prabowo yang Tangkap Diponegoro" <http://www.tribunnews.com/regional/2014/04/01/leluhur-prabowo-subianto-yang-tangkap-pangeran-diponegoro>, Diakses 11 September 2015.
- "Benarkah Jokowi Keturunan Walisongo?" [http://www.kompasiana.com/dewagilang98/benarkah-jokowi-keturunan-walisongo\\_552852f46ea834c9468b4629](http://www.kompasiana.com/dewagilang98/benarkah-jokowi-keturunan-walisongo_552852f46ea834c9468b4629), Diakses 11 September 2015.
- "Ini Jalur Keturunan Habib dari Presiden Jokowi" [http://www.kompasiana.com/maskusdiono/ini-jalur-keturunan-habib-dari-presiden-jokowi\\_54f37cec745513792b6c77e9](http://www.kompasiana.com/maskusdiono/ini-jalur-keturunan-habib-dari-presiden-jokowi_54f37cec745513792b6c77e9), Diakses 11 September 2015.
- Tuan, Luon Trung. 2011. *Strategies to Translate Information Technology IT Terms*. Finland: Academic Publisher.
- Widyamartaya, A. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

# PELESTARIAN BAHASA DAERAH (SUNDA) DALAM UPAYA MENGOKOHKAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Asep Firdaus, David Setiadi

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

[asepfirdaus2204@gmail.com](mailto:asepfirdaus2204@gmail.com), [idaitas10@yahoo.com](mailto:idaitas10@yahoo.com)

## ABSTRAK

Bahasa merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan eksistensinya. Bahasa daerah atau bahasa Ibu merupakan cikal-bakal dari bahasa nasional. Bahasa daerah akan hilang eksistensinya di Nusantara jika tidak ada upaya khusus pelestariannya. Oleh sebab itu dalam rangka melestarikan bahasa daerah perlu kiranya upaya yang sistematis dan terstruktur untuk tetap menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa Ibu dari masing-masing penduduk Nusantara. Salah satu upaya pelestarian tersebut adalah dengan membiasakan berbahasa ibu dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga, keluarga adalah bagian yang paling menentukan dalam pelestarian bahasa ibu. Upaya lainnya adalah dengan membuat rancangan terstruktur pembelajaran bahasa daerah di sekolah, mulai dari tahap dasar hingga perguruan tinggi.

**kata kunci:** bahasa daerah, bahasa ibu

## ABSTRACT

*Language is one of the cultural heritage that must be preserved their existence. Vernacular or first language is the forerunner of the national language. Regional languages will be lost presence in the archipelago if no special effort preservation. Therefore, in order to preserve local languages should bear a systematic and structured effort to continue to make regional language as the mother tongue of each population of the archipelago. One of these conservation efforts is to familiarize mother tongue to communicate in lingkungan family, family is the most decisive in the preservation of the first language. Another effort is to make the design terstruktur language learning in school areas, ranging from elementary to college*

**Key word:** regional language, first language

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Nusantara terbentuk melalui sejarah yang panjang, perjalanan berliku tapak demi tapak. Pada titik-titik tertentu terdapat peninggalan-peninggalan yang eksis atau tersimpan sampai sekarang yang kemudian menjadi warisan budaya. Menurut Davidson (1991:2) warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa,

dengan kata lain dapat dikatakan bahwa nilai budaya dari masa lalu ada dalam kategori (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu.

Nilai-nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) ini berasal dari budaya-budaya local yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukkan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001:12). Bahasa ibu yang merupakan salah satu warisan budaya Nusantara ini apabila tidak dijaga dan dipelihara secara seksama akan musnah tergerus oleh arus modernisasi yang berdatangan ke Nusantara. Oleh sebab itu perlu kiranya untuk melestarikan bahasa ibu masing-masing daerah di Nusantara, agar jati diri bangsa tidak lenyap seiring dengan lenyapnya bahasa ibu yang tergantikan oleh bahasa nasional. Asa merupakan tanda atau simbol-simbol dari benda-benda, serta merujuk pada maksud-maksud tertentu. Kata-kata, kalimat, dan bahasa selalu menampilkan arti-arti tertentu (Kartini Kartono, 1990: 47). Bahasa tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Elizabeth B. Hourlock mengungkapkan, anak prasekolah dimulai pada umur 2 tahun sampai 6 tahun. Dalam hal ini, keterampilan berbahasa khususnya berbicara, menjadi sarana yang paling tepat untuk perkembangan bahasa Indonesia pada anak prasekolah.

Menurut Elizabeth B. Hourlock, selama masa prasekolah, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Kedua, belajar berbicara merupakan sarana untuk melatih kemandirian. Dengan berbicara, anak dapat mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya. Komunikasi yang intensif antara anak dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam belajar berbahasa. Anak-anak dapat menemukan kosa kata baru dari apa yang telah didengarnya. Tangis bayi dan anak, juga merupakan bentuk bahasa, yaitu bahasa yang pertama dipakai untuk menyampaikan isi kehidupan batiniahnya. Dengan bertambahnya umur anak, bahasanya semakin berkembang pula (Kartini Kartono, 1990: 126).

## **B. PEMBAHASAN**

Bahasa menunjukkan bangsa, kalimat pepatah ini memberikan kesan kepada kita bahwa sebuah bahasa dapat menjadi tolak ukur penilaian sebuah hal. Salah satu fungsi yang dimiliki bahasa adalah sebagai sebuah identitas baik individu ataupun kelompok masyarakat. Bahasa juga merupakan sebuah sistem atau lebih tepatnya, sekelompok sistem ( yaitu sistem bunyi, sistem tata bahasa, sistem makna ). Sebagai sebuah produk budaya, bahasa memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi eksistensinya. Salah satunya adalah kebijakan pemerintah. Di Indonesia, ada lembaga yang berkompeten untuk membina dan mengembangkan bahasa yaitu Pusat Pembinaan Bahasa. Sebagai salah satu identitas, Indonesia juga menunjukkan

identitasnya melalui bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Kemudian melalui Lembaga Pusat Pembinaan Bahasa, muncul garis kebijakan bahasa.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah lambang kebulatan semangat kebangsaan Indonesia, alat penyatuan berbagai - bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang kebahasaan, kebudayaan, dan kesukuannya ke dalam satu masyarakat Indonesia, alat perhubungan antarsuku, antardaerah, dan serta antarbudaya. Di dalam kedudukannya, bahasa Indonesia adalah bahasa resmi pemerintahan, bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional, serta alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kebijakan ini merupakan sebuah arah pemersatu bangsa yang majemuk. Namun memang ada yang perlu disayangkan dalam implementasinya. Pelaksanaan kebijakan itu hanya semata-mata menekankan pembinaan dan pengembangan bahasa nasional, tanpa secara serius melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa - bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan kekayaan bangsa yang juga harus dibina dan dikembangkan. Kebijakan yang tidak serius melakukan pembinaan bahasa daerah sehingga lambat laun akan membawa kepunahan bahasa daerah. Hal ini secara tidak langsung merupakan tindak perampasan hak hidup masyarakat pendukung bahasa - bahasa lokal.

Seorang linguis pernah menyatakan bahwa Indonesia tidak memiliki dana dan tenaga yang mencukupi untuk membina dan mengembangkan bahasa-bahasa daerah yang jumlahnya beratus - ratus. Menurutnyanya pula, membiarkan masyarakat hidup dengan bahasa daerahnya sama saja halnya dengan memelihara mereka dengan memelihara dalam museum hidup. Dalam arti lain itu adalah sebuah upaya pelestarian. Pandangan ini tak berbeda dengan pandangan A.A. Fokker yang sangat tidak berkenan dengan adanya bahasa lain yang mengganggu pertumbuhan bahasa Indonesia. Menurut Fokker dialek - dialek kecil harus hilang dan itu merupakan hukum yang tak tergoyahkan, dan sebagai penjunjung pikiran untuk masyarakat yang lebih luas dialek itu harus melangkah mundur terhadap yang lebih kuat dan lebih maju. Hal ini jelas-jelas tidak bertentangan dengan garis kebijakan yang telah disusun dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa daerah seperti yang telah dirumuskan berikut : " Bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya, dihargai dan dipelihara oleh negara, oleh karena itu bahasa itu adalah bagian daripada kebudayaan yang hidup ". sebagai salah satu contoh bahasa daerah yang dibina dan dihargai adalah bahasa Sunda.

Bahasa Sunda sebagai satu identitas kesundaan memang seharusnya dipelihara, karena salah satu ciri bahwa bangsa Indonesia sangat multikultural. Dengan keberagaman yang dimiliki bangsa ini, kita tidak usah kebakaran jenggot, kalau generasi muda Sunda banyak yang berbicara dengan bahasa betawi ( ibu kota Indonesia). Ini logis, sebab secara historik, bahasa Sunda acap kali mengubah "kerangka bahasanya"

sesuai dengan alam pikir *urang*(suku) Sunda ketika berada dalam konteks sosial, politik, dan budayanya yang dipengaruhi narasi besar kebudayaan luar.

Ketakutan para aktivis budaya lokal Sunda terhadap hilangnya etnis Sunda di masa mendatang, salah satunya kepunahan bahasa Sunda memang logis juga terjadi. Namun, memproteksi generasi muda Sunda terhadap kebudayaan luar akan mematikan daya kreatif manusia Sunda ke depan. Alhasil, Sunda sebagai gerakan kultural akan meninabobokan dirinya di dalam tempurung yang sempit, kaku, stagnan, dan rigid ; sehingga dari sisi peradaban akan tertinggal jauh dengan etnik yang lainnya. Menurunnya jumlah penutur bahasa Sunda di tatar Sunda, mungkin disebabkan oleh kurangnya kecintaan warga dan ada kerumitan tata-aturan ( *undak-usuk* ) berbahasa sehingga warga Sunda sekarang ( *kiwari* ) takut berbicara dengan bahasa ibu karena tak mau dicap sebagai orang tak berbudaya luhur.

Bahasa Sunda akan terus mencari bentuknya secara dinamis dan mengikuti perkembangan zaman ( berproses ), seperti halnya, ketika ia ( Sunda ) dipengaruhi budaya Budha-Hindu ( India ), Jawa, Arab, dan Belanda. Tentunya khazanah kebudayaan luar Sunda itu terutama bahasanya banyak diadopsi, dikreasi, dan dihibridasi ke dalam horizon masyarakat lokal Sunda. Muhammad menjadi *mad* atau *mamad*, Aisyah menjadi *Isah*, *al - ardhi* menjadi *arde*, dan masih banyak lagi contoh kreativitas masyarakat Sunda zaman dahulu (*baheula*). Mereka tidak serta merta *bendu*, *ambeuk*, marah, *ghadab*, atau *angry* kepada generasi mudanya ketika dalam keseharian (lisan atau sastra) memasukkan kata dari bahasa etnik luar.

Ketika beberapa bulan ke belakang, ada penelitian yang menggemparkan sekaligus kontroversial, karena katanya warga Sunda tidak lagi menggunakan bahasa Sunda ketika berkomunikasi dengan sesama Sunda. Kita semua seakan “ kebakaran jenggot ”, apalagi *sesepuh* guru bahasa Sunda. Mereka ( generasi muda, orang tua, guru, bahkan aparat pemerintahan ) menerima hantaman dan dituduh sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap penurunan *urang* Sunda yang berbahasa Sunda. Kalau *sampel* penelitiannya *urang* Sunda di perkotaan, itu logis terjadi.

Sebab, perkotaan merupakan tempat terbesar kaum urban, yang tentunya akan mengakibatkan sebuah kota ( terutama Bandung ) dijejali para pendatang dari berbagai etnik, bangsa, agama, bahkan ideologi. Hal itu akan memengaruhi masyarakat menggunakan bahasa nasional agar lebih dimengerti dan dipahami warga dari berbagai kalangan. Jadi jangan heran kalau di Bandung, kita hanya sesekali mendengar ABG-ABG atau generasi muda Sunda yang bertutur dengan menggunakan bahasa Sunda. Kalaupun bertutur bahasa Sunda ; saya, generasi muda dan masyarakat Sunda *kiwari*, banyak yang tidak taat terhadap *undak - usuk* bahasa Sunda dan disebut sebagai *urang* Sunda yang tidak etis dan tidak bertatakrama.

Berbeda dengan *urang* Sunda di perkampungan, sebagai penduduk terbesar di tatar Sunda, mereka intens menggunakan bahasa ibu suku Sunda dalam keseharian.

Daerah-daerah seperti: Pameumpeuk, Bungbulang, Cikajang, Banyuresmi ( Garut ) ; Panjalu, Kawali, Cibeureum ( Ciamis ), Kampung Naga, Ciawi ( Tasikmalaya ), daerah-daerah pedesaan di Sumedang, Bandung, Bogor, Banten, dan Sukabumi masih banyak lagi daerah di mana warganya masih menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi. Masyarakat Sunda di daerah - daerah tersebut masih menggunakan bahasa Sunda, bahkan orang yang berasal dari luar etnik Sunda, ketika berdiam diri di perkampungan akan fasih bertutur kata bahasa Sunda.

Masyarakat suku sunda pada umumnya sudah tidak memakai bahasa sunda, ini dikarenakan beberapa sebab. Diantaranya mereka merasa malu menggunakan bahasa sunda karena dianggap “kampungan” dan mereka berpikir bahwa bahasa asing lebih keren dipakai. Yang kedua dikarenakan bahasa sunda menggunakan kata yang sangat sulit yaitu melihat siapa yang diajak bicara. Misalnya kata makan, dalam bahasa sunda terdiri dari beberapa macam yaitu neda, tuang, dahar, dan nyatu. Ini tentu saja memusingkan karena jika salah penempatan pasti dianggap tidak sopan. Maka dari itu dianggap susah.

Tetapi ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa sunda. Upaya awal yang perlu dilakukan adalah memperkuat lagi ketahanan budaya bangsa melalui pemeliharaan yang sungguh-sungguh dan tulus terhadap eksistensi bahasa Sunda dan menumbuhkan sikap positif masyarakatnya sehingga timbul kesadaran akan pentingnya fungsi bahasa daerah. Upaya yang konkret sehubungan dengan hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan bahasa Sunda sebagai media komunikasi dalam lingkungan keluarga. Bagaimanapun juga keluarga adalah sumber kepribadian seseorang, terutama anak. Orang tua perlu menyadari pentingnya penguasaan bahasa Sunda agar generasi muda bisa menggunakan bahasa ibunya dengan leluasa.

Upaya lain yang dapat dilakukan, sehubungan dengan masuknya kurikulum bahasa dan sastra daerah (Sunda) di SMA dewasa ini, adalah perencanaan bahasa Sunda melalui perencanaan status (*status planning*) dan perencanaan korpus (*corpus planning*). Perencanaan status dapat diupayakan melalui pembebanan yang lebih terhadap bahasa Sunda sehingga penggunaannya dapat merambah ranah di luar budaya dan keluarga. Perencanaan korpus dapat diupayakan dengan percepatan kesejajaran daya ungkap bahasa Sunda melalui penyerapan kosakata bahasa Indonesia, bahasa daerah lainnya, dan bahasa asing untuk mengungkapkan konsep-konsep, terutama iptek dan kehidupan modern lainnya, terlebih-lebih pada era informasi ini. Upaya yang tidak kalah penting lainnya adalah penggalakkan penerbitan.

Pemeliharaan bahasa Sunda dapat pula dilakukan melalui kegiatan penelitian yang diarahkan pada bahasa itu sendiri dan penuturnya. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan titik tolak pengambilan kebijakan oleh pemerintah daerah. Di samping itu, temuan-temuan mutakhir perlu dimasyarakatkan untuk menumbuhkan sikap positif masyarakat terhadap bahasanya. Perlu pula dilakukan pembakuan bahasa Sunda yang

lebih komprehensif dan mutakhir untuk meningkatkan mutunya agar dapat digunakan dalam segala keperluan.

Kemudian dari sisi kebudayaannya, sifat dari masyarakat Sunda yang telah disebutkan sebelumnya mempengaruhi pula pada kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Sunda yang terkenal dengan slogannya yaitu silih asih, silih asah, dan silih asuh atau yang memiliki arti kurang lebih yaitu saling mengasahi, saling memperbaiki diri, dan saling melindungi. Berikut inagurasi akan berbagi seputar kebudayaan-kebudayaan tatar sunda yang menarik dan patut dilestarikan versi inagurasi.

### **Model Masyarakat Sunda**

Secara antropologis, masyarakat Sunda bisa dipragmentasikan menjadi dua manusia yang berkarakter khas..Pertama, masyarakat Sunda yang dikategorikan sebagai *urang* Sunda perairan dan dalam cerita tutur dipersonifikasikan sebagai *sakadangkuya*. Dahulu kala, mereka lebih banyak berinteraksi dan berkolaborasi dengan kebudayaan-kebudayaan Jawa, Mesir, Cina, Persia, India, Arab, dan kebudayaan lainnya, sehingga memengaruhi rasa bahasanya. Maka, tak heran jika dalam bahasa Sunda ada kata-kata serapan yang diambil dari bahasa Arab, Cina, Jawa, bahkan dari bahasa Belanda.

Sedangkan pada masyarakat Sunda model kedua, *urang* Sunda dikategorikan sebagai masyarakat Sunda pegunungan. Dalam cerita tutur Sunda, mereka dipersonifikasikan sebagai *sakadang monyet*, yang secara social - antropologis lebih belakangan melakukan interaksi dengan kebudayaan lain, karena keterlambatan akses menyebarnya kebudayaan. Alhasil, banyak *urang* Sunda yang tidak menggunakan *undak - usuk* dalam berbahasa atau berkomunikasi dengan *urang* Sunda yang lain. Sebab, saya adalah *sakadang monyet* yang tidak suka kalau kebudayaan dijadikan alat untuk melanggengkan feodalisme dalam bentuk kasta - kasta, meskipun dalam hal berbahasa sekalipun.

Hal itu wajar terjadi dan semestinya kita hargai bersama. Bahkan, ketika ada generasi muda Ki Sunda yang bertutur-kata menggunakan bahasa “ *comotan* ” ketika berkomunikasi dengan temannya. Sebab, Sunda sebagai satu kebudayaan akan terus berdialektika dengan realitas sosial sehingga menghasilkan kekayaan bahasa. Praktik berbahasa tersebut merupakan wujud dari penghargaan terhadap budaya lain karena *urang* Sunda secara sosiologis menempatkan sesama manusia pada posisi yang sejajar, *egaliter*, dan *equal* atau sederajat.

Di hadapan *urang* Sunda mereka manusia yang memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama dengan dirinya sebagai seorang makhluk. Namun, ketika ada pengaruh dari luar Sunda ( Terutama Jawa dan Arab ), bahasa Sunda mengenal *kabengharan kecap*, tata aturan normatif berbahasa (*undak-usuk*), dan ketercerabutan bahasa Sunda dari inti egalitarianisme dalam relasi social - komunikasi. Bahasa tercipta

dan dicipta berdasarkan pengalaman *urang* Sunda, yang berposisi sebagai penafsir, subjek atau sang kreator bahasa sehingga melahirkan kata-kata serapan yang baru.

Etnik Sunda sejak abad 1-2 Masehi, abad 3-4 Masehi, abad 5-7 Masehi, abad 8-16 Masehi, sampai pada abad 17-21 Masehi tentunya akan menampilkan perkembangan yang sangat mengagumkan dalam hal kebudayaan, terutama dari segi bahasa dan tidak menutup kemungkinan juga jika generasi Ki Sunda saat ini banyak yang *ngareumbeuy*, meminggirkan, dan ada juga yang *mikukuh* untuk terus menggunakan bahasa Sunda. Ini semua harus disikapi secara arif dan bijaksana oleh kita semua, *wong* orang Arab juga tidak ada yang sepenuhnya mengerti terhadap bahasa Arabnya sendiri.

Jadi, ketika ada orang Sunda yang terbata-bata (*atog-atogan*) berbahasa Sunda, jangan dicela, dicaci maki, apalagi disebut sebagai *urang* Sunda yang tidak *Nyunda*. Sebab, perilaku (*laku lampah*) tidak bisa dinilai dari sopan santunnya seseorang ketika bertutur, berkomunikasi, atau ber - *say hallo* saja. Jangan - jangan ketika mereka berbicara di depan orang tua, pejabat, (*juragan, dunungan*) bos dan direktur, menggunakan *undak - usuk basa*, akan tetapi ketika berada di wilayah (*wewengkon*) masyarakat kecil (*cacah kulicah*), lupa dengan *undak - usuk* tersebut. Meskipun yang diajak bicaranya adalah orang yang lebih tua. Lagi - lagi kasta yang dijadikan tata - aturan dan berkomunikasi. Padahal Sunda adalah kebudayaan rakyat yang egaliter.

### C. SIMPULAN

Bahasa daerah bisa musnah disebabkan oleh kurang pedulinya akan bahasa Ibu, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor; *pertama* dari segi pergaulan sehari-hari anak-anak muda lebih menyukai bahasa nasional, dan bagi mereka yang tidak memamakai bahasa nasional dikatakan orang yang kampungan, *kedua* dari segi kehidupan social ekonomi, masyarakat daerah lebih menganggap akan berkembang bila hidup di Ibukota daripada hidup di daerahnya, hal tersebut mengakibatkan banyak penduduk daerah yang ber-urbanisasi ke kota, alhasil mereka menggunakan bahasa nasional sebagai bahasa pengantarnya.

Upaya untuk melestarikan bahasa daerah (sunda) adalah dengan penggunaan bahasa daerah (Sunda) sebagai media komunikasi dalam lingkungan keluarga. Bagaimanapun juga keluarga adalah sumber kepribadian seseorang, terutama anak. Orang tua perlu menyadari pentingnya penguasaan bahasa daerah (Sunda) agar generasi muda bisa menggunakan bahasa ibunya dengan leluasa.

Upaya lain yang dapat dilakukan, sehubungan dengan masuknya kurikulum bahasa dan sastra daerah (Sunda) di SMA dewasa ini, adalah perencanaan bahasa Sunda melalui perencanaan status (*status planning*) dan perencanaan korpus (*corpus planning*). Perencanaan status dapat diupayakan melalui pembebanan yang lebih terhadap bahasa daerah (Sunda) sehingga penggunaannya dapat merambah ranah di luar budaya dan keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Davison, G, dan C Mc Conville, 1991. *A Heritage Hnadbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Galla, A. 2001. *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conversation*. Brisbane: Hall and Jones Advertising
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Anak (PsikologiPerkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.

# KATA DAN FRASE BERMAKNA 'WAKTU' DALAM BAHASA JAWA BANYUMASAN

Ashari Hidayat, Siti Junawaroh, Etin Pujihastuti  
Universitas Jenderal Soedirman

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian linguistik untuk memahami pengungkapan konsep waktu dalam dialek Banyumasan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kata dan frase yang menandai keberadaan konsep waktu. Landasan teori penelitian ini menggunakan teori linguistik antropologi, yang berfokus kepada bahasa sebagai sarana pengkajian aspek-aspek kultural dalam masyarakat bahasa. Metode penelitian terdiri atas metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggali dari informan penutur bahasa Jawa Banyumasan melalui metode cakap dengan teknik wawancara dan teknik sadap melalui daftar tanya. Metode analisis data dilakukan dengan mengelompokkan satuan-satuan lingual berdasarkan bentuk dan maknanya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pemahaman secara linguistik terhadap masyarakat Banyumasan terhadap waktu.

**Kata kunci:** waktu, Bahasa Jawa Banyumasan makna

## ABSTRACT

*This research is the study of linguistics to understand the concept of time in Banyumasan dialect. The purpose of this study was to describe the words and phrases that mark the existence of the concept of time. The theoretical basis of this study using the theory of linguistic anthropology, which focuses on the study of language as a means of cultural aspects in languages community. The research method consists of the method of data collection and analysis methods. The data collection was taken from informants speakers of Banyumasan dialect through conversation with interview technique and tapping through the list of questions. Methods of data analysis done by grouping units based on the forms and meaning. This research is expected to understanding meaning of time in Banyumasan community.*

**Key words:** time, Banyumasan dialect, meaning

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan cermin masyarakat pemakainya. Keseluruhan perilaku atau hasil kebudayaan sebuah masyarakat terkandung dalam bahasanya karena bahasa akan mendokumentasikan dalam satuan-satuan lingual yang dimilikinya. Sistem atau struktur bahasa adalah representasi dari apa yang ada di masyarakat. Tata nilai peradaban, konsep ruang, dan waktu adalah beberapa contoh hal yang universal, selalu ada dalam setiap bahasa. Dalam keuniversalan itu pula terkandung kekhasan yang menunjukkan eksistensi atau jati diri sebuah bahasa. Kaelan (2009:170) menyatakan sistem tanda sebagai bagian dalam komunikasi sosial manusia terdapat relasi yang merupakan unsur dari aturan-aturan dalam kehidupan sosial yang berlaku. Oleh karena itu, memahami suatu masyarakat melalui bahasa yang dipergunakan adalah usaha mengurai pola, membaca konteks, dan menginterpretasi perilaku kebahasaan serta satuan-satuan lingual yang dalam bahasa.

Tatabahasawan membahas masalah konsep waktu dengan lebih banyak memfokuskan pada aspek leksikal dan gramatikal. Dalam kajian gramatikal konsep waktu hadir pada tataran kata, kalimat, maupun wacana. Moeliono dkk. (1992:237) memaparkan sejumlah konjungsi dalam Bahasa Indonesia sebagai pembentuk relasi waktu dalam kalimat. Begitu pula Wedhawati dkk (2001:211) mengulas sejumlah adverbial waktu dalam Bahasa Jawa yang mengandung konsep waktu ketika dipergunakan dalam konstruksi kalimat. Melalui penelitian ini, konsep waktu akan coba dieksplorasi dalam kaitannya dengan masyarakat penutur bahasa, yakni Bahasa Jawa Banyumasan. Aspek-aspek luar bahasa akan dijadikan sarana interpretatif terhadap kemunculan konsep waktu dalam kaitannya dengan lingkungan alam dan kemasyarakatan.

## **B. TEORI**

Linguistik antropologi merupakan subdisiplin linguistik yang fokus kajiannya menelaah bahasa sebagai bagian dari konteks sosial dan budaya (kultur), yang di dalam pemakaian bahasa itu terdapat praktik-praktik budaya dan struktur sosial (Foley, 2001:3). Bahasa dalam pandangan linguistik antropologi bukan hanya rangkaian struktur tetapi juga bagaimana representasi social budaya suatu masyarakat tercermin dalam bahasa yang dipergunakan masyarakat itu. Satuan-satuan lingual adalah bentuk yang di dalamnya berisi "roh" dari bentuk itu, yaitu makna. Kempson dalam Djajasudarma (1999:6) menyatakan 3 hal yang berhubungan dengan makna yaitu makna kata secara alamiah (makna inheren), makna kalimat secara alamiah (makna kategori), dan makna yang menjelaskan proses komunikasi. Dinamis diartikan sebagai tergantung pada masyarakat pemakai bahasa. Spradley (2007:133) menyatakan bahwa "masyarakat di mana pun menata hidup mereka dalam kaitannya dengan makna berbagai hal". Pengetahuan dan perilaku masyarakat selalu terhubung dengan motif

mengapa mereka melakukan hal yang dipahaminya atau diketahuinya, hal itulah yang dimaksud bahwa makna mendasari tindakan.

Relasi antara makna dan masyarakat berfokus akan adanya simbol-simbol budaya. Mengkaji makna berarti mencari simbol-simbol budaya serta mencari hubungan antarsimbol itu (Spradley, 2007:132). Lanjutnya, untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu ranah makna tertentu dimulai dengan mendengarkan kata-kata yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari (2007:154). Dari situlah akan diketemukan definisi-definisi menurut masyarakat asli penutur bahasa. Masih menurut Spradley, dalam upaya untuk mengidentifikasi tipe dapatlah direduksi atau diperluas apa yang dinyatakan oleh penutur bahasa sehingga sampai makna yang dihubungkan (2007: 155).

### **C. METODE**

Data yang diambil dari informan diperoleh dengan menggunakan metode cakap (wawancara) dan metode simak (observasi) (Sudaryanto, 1988:2). Metode cakap dilakukan dengan wawancara langsung ke lapangan. Teknik yang digunakan adalah teknik cakapan terarah dan teknik sadap. Peneliti memancing keluarnya data dari informan dengan mengajaknya bercakap-cakap tentang topik waktu. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan berdasarkan pada daftar tanya yang sudah disiapkan sebelumnya.

Metode simak dilakukan dengan teknik catat dan sadap. Teknis pelaksanaannya menggunakan instrumen bantu berupa alat rekam dan alat tulis. Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Hal itu dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara .

Untuk melaksanakan deskripsi satuan lingual yang mengandung konsep waktu menggunakan metode agih. Metode agih ini dilaksanakan dengan teknik teknik bagi unsur langsung. Data yang berupa tuturan dalam Bahasa Jawa Banyumasan dipilah-pilah berdasarkan kategori atau kelas kata.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut satuan lingual yang digunakan masyarakat Banyumasan untuk menandai konsep waktu. Satuan lingual berupa kata dan frase berikut digunakan oleh penutur bahasa Jawa Banyumasan dalam keseharian berinteraksi di lingkungan sosial.

1. Kata dalam Bahasa Jawa Banyumasan yang Mengandung Konsep 'Waktu'
  - a. Nomina

Bentuk nomina penanda waktu dalam bahasa Jawa Banyumasan berupa nomina yang berkaitan dengan keadaan alam sekitar dan penanda waktu yang berkaitan dengan kegiatan ibadah. Nomina digunakan untuk menyatakan waktu yang terkait dengan keadaan alam, seperti *awan* sebagai penanda waktu telah siang, nomina

*rendeng* dipakai sebagai penanda musim hujan. Nomina yang digunakan untuk menyatakan waktu yang terkait dengan keadaan alam biasanya berbentuk nomina dasar. Selain itu, nomina juga dipakai sebagai penanda waktu terkait pelaksanaan ibadah, terutama salat. Seperti *ngasar* untuk menandakan waktunya salat ashar. Nomina yang digunakan untuk menyatakan waktu yang terkait dengan kegiatan ibadah biasanya berbentuk nomina turunan, yakni nomina berafiks. Berikut nomina penanda waktu dalam masyarakat Banyumasan. Nomina-nomina lain yang menunjukkan makna 'waktu' ditunjukkan dalam tabel berikut.

No	Gloss	Nomina
1	Malam	<i>Wengi</i>
2	Pagi	<i>Esuk</i>
3	Sore	<i>Sore</i>
4	Petang	<i>peteng</i>
5	Musim kemarau	<i>Ketiga</i>
6	Musim hujan	<i>Rendeng</i>
7	Tengah hari	<i>ngawan</i>
8	Gerhana bulan	<i>Graha</i>
9	Gerhana matahari	<i>Graha</i>
10	Besok	<i>Ngesuk</i>
11	Lusa	<i>Ngemben</i>
12	Kemarin dulu	<i>ganu</i>
13	Senja	<i>Sendekala</i>
14	Waktunya sholat tahajud	<i>Tahajudan</i>
15	Waktu sholat isya	<i>Ngisya</i>
16	Waktunya sholat maghrib	<i>Maghriban</i>
17	Zaman dahulu	<i>Mbiyen</i>
18	Dhuha	<i>Dhuha</i>

b. Verba

Verba penanda waktu dalam bahasa Jawa Banyumasan berkaitan dengan aktivitas alam dan penanda aktivitas masyarakat. Berikut dipaparkan contoh dalam tabel:

No	Gloss	Verba
1	Waktu tanam padi	<i>Tandur</i>
2	Waktu hasil petik tanaman	<i>Panen</i>
3	Orang yang hampir meninggal	<i>cengap-cengep</i>
4	Air laut surut	<i>Surut</i>
5	Air laut pasang	<i>Pasang</i>

6	Waktu tenggelam matahari	<i>Surup</i>
7	Tengah hari	<i>Lingsir</i>

## c. Adjektiva

Konsep waktu yang ditandai dengan kelas kata adjektiva adalah sebagai berikut.

No	Gloss	Adjektiva
1	Orang yang sudah tua usianya	<i>Sepuh</i>
2	Tergesa-gesa	<i>Kesusu</i>
3	Lambat	<i>Kesuwen</i>
4	Orang yang hampir meninggal	<i>Sekarat</i>
5	Air laut surut	<i>Susut</i>

## d. Konjungsi

No	Gloss	Konjungsi
1	Sesudah	<i>Sewise</i>
2	Sebelum	<i>Seurunge</i>
3	Selama	<i>Selawase</i>
4	Sementara itu	<i>Pas kue</i>
5	Saat itu	<i>Nalika kue</i>
6	Waktu itu	<i>Wektu kue</i>
7	Ketika itu	<i>Pas kue</i>

## e. Adverbia

Adverbia penanda waktu dalam bahasa Jawa Banyumasan menyatakan tindakan belum dilakukan atau belum terjadi, belum lama berlangsung, masih berlangsung atau belum selesai, dan sudah terjadi.

No	Gloss	Adverbia
1	Nanti	<i>Mengko</i>
2	Baru saja	<i>Tembe bae</i>
3	Sering	<i>kerep</i>
4	Jarang	<i>Arang</i>
5	Baru-baru ini	<i>Tembe bae</i>
6	Setiap	<i>unggal</i>
7	Setiap kali	<i>Mangsa</i>
8	Sudah	<i>Uwis</i>
9	Kadang-kadang	<i>Sok-sokan</i>

## 2. Frase dalam Bahasa Jawa Banyumasan yang Mengandung Konsep 'Waktu'

Frase penanda konsep 'waktu' dalam bahasa Jawa Banyumasan terkait dengan keadaan alam dan hal yang berkaitan dengan kegiatan sosial budaya. Berikut contoh frase dipaparkan dalam tabel.

No	Gloss	Frasa
1	musim hujan	<i>Mangsa rendeng</i>
2	waktunya menanam padi	<i>Wektu nandur pari</i>
3	tengah malam	<i>Tengah wengi</i>
4	gerhana matahari	<i>Graha srengenge</i>
5	bulan purnama	<i>Wulan purnama</i>
6	Dini hari	<i>Tengah wengi</i>
7	Gerhana matahari	<i>Graha srengenge</i>
8	Bulan baru	<i>Wulan anyar</i>
9	Bulan purnama	<i>Wulan purnama</i>
10	Minggu depan	<i>Minggu ngarep</i>
11	Tiga hari lalu	<i>Telung dina kepungkur</i>
12	tujuh hari	<i>Pitung dina</i>
13	Sehari semalam	<i>Sedina seweengi</i>
14	Seratus hari	<i>Satus dina</i>
15	Dua puluh lima tahun	<i>Selawe tahun</i>
16	Seratus tahun	<i>Satus tahun</i>
17	Delapan tahun lalu	<i>Wolung tahun kepungkur</i>

Frase penanda waktu dalam bahasa Jawa Banyumasan berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan masyarakat seputar siklus hidup manusia.

No	Gloss	Frasa
1	Waktunya orang meninggal	<i>Nyaur tanah</i>
2	Tujuh harinya orang mati	<i>Mitung dina</i>
3	Empat puluh harinya orang mati	<i>Matang puluh</i>
4	1000 hari orang meninggal	<i>Mendhak sepisan</i>
5	senja	<i>surup srengenge</i>

**E. SIMPULAN**

Pengkajian terhadap kata dan frase pembawa makna 'waktu' dalam bahasa Jawa Banyumasan menghasilkan pemahaman bahwa konsep 'waktu' dapat berwujud satuan kata dan frasa. Kehadiran konsep 'waktu' dalam beragam satuan lingual itu tidak selalu dalam wujud yang langsung mengarah kepada penunjukan 'waktu' melainkan dapat pula tersirat melalui aktivitas atau sifat yang dikandung dalam makna kata dan frase.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis: Sebuah Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djasjudarma, Fatimah T. 1999. *Semantik 1*. Bandung: Refika Aditama.
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Sydney: University of Sydney.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeuneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton.M. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward A Theory of Cultural Linguistics*. Austin Texas: University of Texas.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Moleong, Lexi J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Wedhawati dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

**Biodata**

Penulis adalah dosen di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Jenderal Soedirman. Berkarir sebagai dosen sejak tahun 2005. Menempuh pendidikan S-1 Sastra Indonesia di Universitas Diponegoro (lulus tahun 2000) dan S-2 Linguistik di Universitas Gadjah Mada (lulus tahun 2008). Di lingkungan kerja mengampu mata kuliah bidang kebahasaan, di antaranya Semantik Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia, Analisis Wacana, dan Dialektologi, dan Struktur Bahasa Nusantara. Penulis membuka diri untuk saling bertukar pemikiran dengan berkorespondensi melalui surat elektronik ke [asharisatu@gmail.com](mailto:asharisatu@gmail.com).

# POSISI DAN FUNGSI *DAGELAN* DALAM PERTUNJUKAN KETOPRAK DI SURAKARTA

Chafit Ulya  
Universitas Sebelas Maret

## ABSTRAK

Makalah ini membahas posisi dan fungsi dagelan dalam pertunjukan ketoprak di Surakarta. Dagelan merupakan salah satu unsur utama dalam pertunjukan ketoprak. Berdasarkan hasil analisis, dapat dinyatakan bahwa dagelan masih dipertahankan dalam pertunjukan ketoprak di Surakarta, meskipun dengan posisi dan porsi yang berbeda-beda. Ketoprak Balekambang, Ketoprak Ngampung, dan Ketoprak Pendhapan memiliki cara tersendiri dalam menempatkan dan memosisikan dagelan dalam pertunjukan masing-masing. Namun, ketiga kelompok tersebut memandang penting dipertahankannya dagelan dalam pertunjukan ketoprak. Hal ini tidak lepas dari fungsi dagelan sebagai pelerai emosi sesaat penonton agar tidak jenuh dan bosan selama menyaksikan pertunjukan ketoprak.

**Kata kunci:** ketoprak, dagelan, Surakarta

## A. PENDAHULUAN

Ketoprak dan dagelan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Oleh banyak orang, dagelan adalah bagian yang dinanti-nantikan kehadirannya dalam pertunjukan ketoprak. Bahkan, begitu pentingnya peran dagelan dalam ketoprak, sampai-sampai muncul bentuk-bentuk pertunjukan ketoprak yang dikemas dalam bentuk dagelan sepanjang pertunjukan. Setidaknya, itulah yang pernah coba dilakukan oleh beberapa kelompok ketoprak, khususnya yang pernah tayang di televisi tahun 2000-an silam. Tanudjaya (2006: 4) mencatat bahwa Ketoprak Canda dan Ketoprak Humor pernah memperoleh *rating* yang bagus sebagai tayangan yang banyak diminati oleh penonton. Keduanya mengemas ketoprak dengan nuansa humor yang lebih dominan.

Hampir setiap teater tradisional di Indonesia memiliki pola lawakan tersendiri dengan porsi dan fungsi yang berbeda-beda. Sama halnya dengan ketoprak, ludruk di Jawa Timur juga mengandung dagelan sebagai salah satu unsur pokok dalam pertunjukannya (Sutarto dalam Azali, 2012: 52). Wayang kulit yang termasuk teater klasik pun memiliki dimensi lawakan yang tidak kalah menariknya. Unsur hiburan tersebut dikemas dalam satu sesi khusus yang dinamakan *gara-gara*.

Nuansa humor yang dimiliki oleh banyak teater tradisional di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari karakter dan cita rasa masyarakat Jawa. Hal ini sesuai dengan

pendapat Achmad (1981: 112-113) yang menyatakan bahwa kesenian tradisional merupakan kesenian yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat pendukungnya. Penggarapannya pun disesuaikan dengan cita rasa masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai, pandangan hidup, falsafah, serta ungkapan budaya lokal turut memengaruhi bentuk dan pola pertunjukan teater tradisional. Lahirnya unsur dagelan dalam ketoprak dipandang sebagai representasi cara pandang masyarakat Jawa yang humoris.

Dalam perkembangannya, dagelan memang masih tetap menjadi unsur utama dalam pertunjukan ketoprak. Berbagai inovasi yang dilakukan terhadap pola dan bentuk pertunjukan ketoprak tidak mampu menghilangkan adegan tersebut dari kerangka besar pertunjukan ketoprak. Lantas, bagaimanakah posisi dan fungsi dagelan dalam pertunjukan ketoprak, khususnya di Surakarta? Pertanyaan itulah yang akan coba dijawab dalam makalah ini.

## **B. PEMBAHASAN**

Salah satu unsur pokok dalam pertunjukan ketoprak adalah dagelan. Pernyataan tersebut diambil dari pendapat Harymawan (1993: 231) yang menyebutkan ciri-ciri ketoprak, yakni (1) menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam dialog; (2) cerita tidak terikat pada salah satu pakem, tetapi ada tiga kategori pembagian, yaitu cerita-cerita tradisional, cerita-cerita babad, dan cerita-cerita masa kini; (3) musik pengiringnya adalah gamelan Jawa; (4) seluruh cerita dibagi dalam babak besar dan kecil dan tidak mengenal *flashback*; dan (5) ada peranan *dagelan* yang mengikuti tokoh-tokoh protagonis dan antagonis.

Sebagai salah satu unsur pokok dalam pertunjukan ketoprak, dagelan tentu memiliki posisi dan fungsi yang penting dalam pertunjukan ketoprak. Maka dari itu, di dalam struktur pertunjukan ketoprak pastilah terdapat dagelan di dalamnya.

Dagelan memiliki peran penting di dalam pertunjukan ketoprak. Bahkan, Dwi Mustanto, motor kelompok Ketoprak Ngampung, berpendapat bahwa dagelan merupakan salah satu unsur pokok yang harus ada dalam pertunjukan ketoprak. Dengan demikian, keberadaan dagelan dalam pertunjukan ketoprak memiliki fungsi yang tidak bisa dikesampingkan.

Asmarahadi, seniman senior yang menekuni seni tradisi ketoprak dan wayang orang di Kota Surakarta menyebut bahwa dagelan memegang peran sebagai peleraai emosi penonton sesaat. Di dalam struktur alur pertunjukan ketoprak, dagelan berada tepat di bawah klimaks. Ketika permasalahan yang diangkat dalam cerita hampir mencapai titik puncaknya (klimaks), pada saat itulah dagelan hadir.

Jika diperhatikan, struktur alur yang terdapat dalam pertunjukan teater tradisi memang berbeda dengan teater modern. Menurut Gustav Freytag, alur dalam pertunjukan drama dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu *exposition*, *complication*, *climax*, *resolution*, *conclusion*, *catapstrophe*, dan *denouement* (Harymawan, 1993: 18; Waluyo,

2002: 8-11). Semi (1993: 161-162) juga menyatakan bahwa alur memiliki garis besar yang hampir sama yakni terbagi atas: (a) klasifikasi atau introduksi; (b) konflik; (c) komplikasi; (d) penyelesaian (*denouement*).

Struktur alur dalam teater modern bergerak seperti sebuah piramida yang bergerak naik menuju titik puncak kemudian turun sampai titik awal. Munculnya dagelan dalam pertunjukan ketoprak jelas di luar apa yang disebut oleh Hudson sebagai *dramatic line* dalam pertunjukan drama (Asmara, 1979: 55). Dengan demikian, teater tradisi, dalam hal ini ketoprak memiliki struktur alur yang berbeda dengan teater modern. Salah satu unsur pembeda tersebut adalah adanya adegan dagelan.

Secara garis besar, ketoprak memiliki bagian-bagian alur yang sama. Hanya saja, ada bagian-bagian tertentu yang sengaja diselipkan di tengah-tengah alur yang sedang berjalan. Demikianlah pendapat yang disarikan dari pernyataan Sedyawati (1981: 43) yang mengklasifikasikan alur teater tradisional dalam pembabakan tertentu yaitu ada adegan-adegan pembukaan dan penutupan, ada urutan babak yang telah ditentukan, dan ada bagian-bagian penyeling cerita. Di dalam beberapa teater tradisional, bagian-bagian penyeling ini berupa *dagelan*, humor, *banyol*, *gara-gara*, dan sebagainya. Akan tetapi, pada dasarnya kehadiran unsur penyeling tersebut tidak merusak alur yang sudah dibangun karena sifat dari adegan tersebut hanyalah penyela agar penonton tidak jenuh dan bosan. Harymawan (1993: 234) menambahkan bahwa kedudukan pelawak (dagelan) dalam ketoprak sangat bebas, tetapi tidak boleh merusak kesatuan cerita dan babak yang sudah dibangun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pertunjukan ketoprak, dagelan berfungsi sebagai penyeling cerita untuk menurunkan emosi penonton sesaat agar tidak jenuh dan bosan selama menyaksikan pertunjukan. Sementara itu, posisi dagelan dalam struktur cerita ketoprak biasanya berada sebelum klimaks. Ketika masalah mulai bermunculan atau mulai mengarah pada titik puncaknya, emosi penonton diredam terlebih dahulu dengan adegan dagelan. Namun demikian, dagelan tidak dapat merusak jalinan cerita yang sudah dibangun. Dagelan hanya berperan sebagai adegan tambahan yang tetap menyatu dengan struktur inti alur cerita yang dibangun.

Dalam cerita ketoprak, tokoh yang berperan dalam adegan dagelan adalah *batur* atau punakawan dan *emban*. Peran tokoh-tokoh tersebut dalam cerita biasanya adalah *abdi dalem* tokoh utama, baik protagonis maupun antagonis (Harymawan, 1993: 231). Selain menghibur penonton, para abdi dalem tersebut juga berperan menghibur tokoh utama yang sedang dalam puncak masalah atau konflik.

Dagelan secara umum memiliki beberapa ciri khas, sebagaimana disampaikan oleh Goenoprawiro (1985: 85), yakni menggunakan bahasa Jawa, memakai cerita, pemain lebih dari tiga, diiringi gamelan, dan beberapa ciri lainnya. Di dalam ketoprak, tidak semua ciri tersebut dimiliki. Namun, ada semacam konvensi tak tertulis yang

menggariskan urutan-urutan atau unsur-unsur yang harus ada dalam dagelan. Bagian awal dagelan biasanya dibuka dengan iringan musik yang bernada ceria, biasanya campursari. Kemudian, pemain akan masuk sambil menari dan menyanyi. Pemain yang masuk juga dibagi. Pemain yang masuk pertama bisa 2 atau 3. Pemain yang pertama kali masuk bertugas membangun setting, dengan menceritakan siapa mereka, kedudukannya dalam cerita, dan masalah yang dihadapi oleh tuannya. Selanjutnya, pemain memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi lawakan-lawakan cerdas, baik yang sudah dipersiapkan sebelumnya maupun yang secara spontan muncul di atas panggung. Bentuk lawakan bisa bermacam-macam. Misalnya, tebak-tebakan, menceritakan keluarga, parikan, plesetan lagu, dan sebagainya.

Bagian akhir dalam dagelan biasanya ditandai dengan masuknya Ndara Putri ke panggung. Ndara Putri pun bergabung dengan para abdi dalem tersebut. Ndara putrid yang bersedih karena sedang menghadapi masalah dihibur oleh para abdi dalem. Setelah itu, barulah cerita dikembalikan lagi sesuai jalinan yang sudah dibangun untuk menuju puncak atau klimaks.

Pada beberapa pertunjukan ketoprak yang ada di Surakarta, posisi dan porsi dagelan pada beberapa kelompok ketoprak berbeda-beda, tergantung konsep pertunjukannya. Namun, setiap pertunjukan ketoprak pasti memuat adegan dagelan. Kelompok yang secara konsisten mempertahankan dagelan adalah Ketoprak Balekambang. Kelompok ini memang masih mempertahankan pola, bentuk, dan struktur pertunjukan ketoprak klasik. Gambar 1. di bawah ini memperlihatkan tokoh-tokoh yang berperan sebagai *batu* dan *emban* dalam adegan dagelan.



Gambar 1. Adegan Dagelan Ketoprak Balekambang

Gambar di atas memperlihatkan gimik-gimik yang dapat mengundang gelak tawa penonton. Dilihat dari cara berpakaianya, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh

tersebut berperan sebagai *batur* dan *emban* sebagaimana dinyatakan oleh Goenoprawiro (1985: 85) di atas.

Ketoprak Ngampung memiliki cara tersendiri dalam menempatkan dagelan pada setiap pertunjukannya. Ada saat di mana dalam pertunjukan Ketoprak Ngampung, tidak ditampilkan adegan dagelan. Terkadang ada adegan dagelan, tetapi dengan durasi waktu yang cukup singkat. Namun, pada saat yang berlainan, porsi dagelan bisa pula mendominasi pertunjukan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh konsep pertunjukan yang berbeda-beda. Ketoprak Ngampung menyesuaikan pertunjukannya dengan kebutuhan dan tuntutan pentas.

Dagelan pernah tidak dimunculkan dalam pementasan Ketoprak Ngampung ketika mementaskan lakon Pasung karena pentas ini ditujukan untuk festival drama berbahasa Jawa. Namun, dengan lakon yang sama tetapi waktu, tempat, dan tujuan yang berbeda dagelan muncul, meskipun dengan durasi yang cukup singkat. Pada sisi lain, Ketoprak Ngampung pun mampu mementaskan pertunjukan ketoprak yang kaya nuansa humor ketika diminta oleh pihak penyelenggara untuk membawakan lakon yang ringan dan menghibur. Keluwesan inilah yang menjadi ciri khas Ketoprak Ngampung sehingga mampu menempatkan dan memosisikan dagelan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan penyelenggara atau penonton. Dagelan dipandang oleh Ketoprak Ngampung sebagai unsur pertunjukan yang harus ada dalam pementasan ketoprak (Ulya, 2012: 411).

Konsep pertunjukan yang sangat berbeda ditemukan pada pementasan Ketoprak Pendhapan. Kelompok ini sudah tidak menampilkan dagelan dalam satu rangkaian alur yang berjalan karena konsep utama pertunjukannya adalah hiburan. Nuansa humor mendominasi setiap lakon dan babak dalam pertunjukan Ketoprak Pendhapan. Konsep inilah yang menjadikan Ketoprak Pendhapan cukup diminati penonton karena mampu memberikan hiburan berbasis kesenian tradisi. Namun, keberadaan Ketoprak Pendhapan saat ini sudah tidak lagi aktif seperti beberapa tahun sebelumnya mengingat aktivitas dan kesibukan personilnya yang sangat padat.

Dari paparan di atas, jelas tergambar bahwa dagelan memiliki posisi penting, tidak saja bagi pertunjukan ketoprak tetapi juga bagi penonton. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa dagelan adalah adegan yang paling ditunggu oleh penonton ketika menyaksikan pertunjukan ketoprak. Demikian halnya ketika penonton wayang kulit begitu menantikan *gara-gara* yang biasanya dimainkan pada sepertiga terakhir pertunjukan.

### **C. SIMPULAN**

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dagelan merupakan salah satu unsur pokok dalam pertunjukan ketoprak yang sangat dinantikan kehadirannya. Ada unsur lain yang tidak kalah pentingnya, seperti perang-perangan, gandrung, gamelan, bahasa Jawa, dan sebagainya. Namun, kehadiran dagelan dapat menimbulkan kesan

tersendiri di benak penonton. Hal ini tidak lepas dari fungsi dagelan, yakni sebagai peleraian sesaat emosi penonton agar tidak jenuh dan bosan menyaksikan pertunjukan. Bahkan, karena kebutuhan akan hiburan yang begitu besarnya, porsi dagelan pun bisa diperpanjang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan penonton.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kasim. 1981. "Teater Rakyat di Indonesia". *Analisis Kebudayaan*. No 2. Th 1.
- Asmara, Adhy. 1977. *Apresiasi Teater*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Azali, Kathleen. 2012. "Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi?". *Jurnal Lakon*. Vol 1 No. 1 Mei 2012.
- Goenoprawiro, R. Soesanto. 1985. "Lawak, Teori dan Praktek serta Lika-Likunya." Dalam Soedarsono, dkk (Ed.). *Gamelan, Drama Tari, dan Komedi Jawa*. Depdikbud.
- Harymawan, R.M.A.. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudyarsana, Handung Kus. 1984. "Kethoprak". Dalam *Gamelan, Drama Tari, dan Komedi Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Tanudjaja, Bing Bedjo. 2006. "Mengemas Kesenian Tradisional melalui Stasiun Televisi Swasta di Indonesia". *Nirmana*, Vol. 8, No. 1, Januari 2006: 1-7.
- Ulya, Chafit. 2012. "Metamorfosis Ketoprak dalam Menjawab Tantangan Global". *Makalah*. Disajikan dalam Seminar PIBSI XXXIV, Oktober 2012 di Universitas Jenderal Soedirman.
- Waluyo, Herman J.. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

# EDUKASI SEKS YANG TEREKLEKSI MELALUI MEDIA CERPEN UNTUK REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

David Setiadi<sup>28</sup>, Aa Juhanda<sup>29</sup>

Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
[idaite10@yahoo.com](mailto:idaite10@yahoo.com), [aajuhanda@gmail.com](mailto:aajuhanda@gmail.com)

## ABSTRAK

Teks naratif atau sering disebut sebagai teks sastra kaya akan berbagai macam tema yang menyertainya. Salah satu tema yang menarik yaitu tema seks. Tema seks tersebut merupakan bagian dari perkembangan penulis perempuan dalam menyampaikan gagasannya tentang gender dalam cerita sastra. Hal ini dapat dilihat sebagai bagian dari cara penyampaian edukasi seks melalui media teks naratif. Kegiatan edukasi seks bagi remaja sejauh ini masih bersifat konvensional, hal ini tidak terlepas dari ke-tabu-an yang masih melekat dalam tatanan masyarakat Indonesia ketika berbicara masalah seks. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan alternatif dalam penyampaian edukasi seks bagi remaja. Sehingga edukasi seks dapat tersampaikan melalui pesan tersurat maupun tersirat dalam teks naratif sastra.

**Kata Kunci:** Edukasi Seks, Cerpen, Remaja

## ABSTRACT

*Narrative text or called as literary text is enriched by various themes inside it. One of interesting themes is sexual theme. It is part of the development of woman author in delivering her ideas about gender her works. It could be seen as part of how sex education is delivered through narrative text media. The activity of sex education for teenager is still conventional so far, it's related to the habitation of Indonesian people who place it as taboo in discussing about. The aim of this research is to give the alternative in discussing sex education on teenager age. Therefore sex education could be conveyed through overt and covert message in literary narrative text.*

**Keyword:** Sex Education, Short Story, Teenager

---

<sup>28</sup> Tenaga pengajar pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), UMMI.

<sup>29</sup> Tenaga pengajar pada program studi Pendidikan Biologi, UMMI.

## A. PENDAHULUAN

Teks prosa atau bisa disebut sebagai teks naratif mengandung berbagai macam persoalan dalam setiap pembahasannya. Hal ini dapat terlihat dari beragamnya tema yang muncul dalam setiap teks naratif yang muncul. Setidaknya hal ini dapat membuktikan bahwa salah satu bagian dari kaidah sastra yaitu kesatuan dalam keragaman dapat terlihat dalam penuangan tema. Tema merupakan bagian inti dari rancang bangun teks sastra. Kehadirannya sangat penting sebagai penentu jalan cerita.

Dewasa ini tema seks menjadi bagian yang banyak diceritakan dalam karya sastra Indonesia. Terutama dalam teks naratif banyak penulis perempuan yang mengangkat tema tersebut. Hal ini seiring dengan perkembangan penulis perempuan yang muncul pasca reformasi 1998. Ayu Utami dengan karyanya *Saman* (1998), *Larung* (2001), Djenaer Maesa Ayu dengan karyanya *Mereka Bilang, Saya Monyet* (2001), *Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)* (2005), Nukila Amal dengan karyanya *Cala Ibi* (2003), dan yang lainnya untuk menyebut sedikit dari penulis perempuan sastra Indonesia kontemporer.

Persoalan seks sering merupakan bagian yang tabu untuk dibicarakan dalam tatanan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, tema seks yang muncul dari beberapa karya sastra tersebut merupakan bagian dari pendobrakan terhadap rasa tabu tersebut. Persoalan seks yang diceritakan dalam beberapa karya sastra Indonesia kekinian sering berdampingan dengan penampilan sosok perempuan dalam cerita. Persoalan seks, tubuh, perempuan, dan masalah gender selalu menjadi bagian edukasi terhadap pengenalan tubuh yang lebih jauh kita menyebutnya sebagai seks edukasi.

Sesuai dengan fungsinya, sastra selalu merupakan media penghibur (hiburan) di samping memiliki fungsi yang tak kalah penting sebagai media pendidikan. Dengan demikian, sastra selalu menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1979). Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan masyarakat, baik secara pribadi sebagai individu maupun relasi sebagai masyarakat pada umumnya.

Dengan mengacu pada paparan di atas, penelitian ini memunculkan pertanyaan bagaimanakah edukasi seks yang terefleksi melalui media cerpen untuk remaja sekolah pertama di Sukabumi. Dengan demikian, teks naratif yang digunakan dalam penelitian ini digunakan sebagai media untuk menyampaikan edukasi seks bagi remaja sekolah menengah pertama.

## B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah penelitian yang diajukan maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2008) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala ataupun keadaan (Arikunto, 2003).

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 15 kota Sukabumi dan MTs. Hidayatul Islami. Pemilihan kedua sekolah tersebut berdasarkan perbedaan cluster (Atas dan Bawah) dalam matapelajaran menyimak karya sastra (cerpen). Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Fraenkel & Wallen (2007) teknik *purposive sampling* dilakukan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Pemilihan kelas-kelas tersebut sebagai subjek penelitian diharapkan pada siswa-siswinya memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu prestasi akademik baik, aktif, dan open mind terhadap hal-hal baru. Dengan demikian, karakteristik subjek yang seperti ini akan menunjang pelaksanaan penelitian mengenai edukasi seks.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil angket siswa melalui teknik persentase. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil angket dan hasil wawancara siswa. Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil angket siswa adalah perhitungan persentase yang disusun berdasarkan rujukan Koentjaraningrat (1997). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase tanggapan siswa} = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab "ya/tidak" pada setiap item}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

(Koentjaraningrat, 1997)

Selanjutnya, hasil dari perhitungan tersebut diinterpretasikan dengan cara membuat kategori untuk setiap kriteria berdasarkan tabel aturan Koentjaraningrat (1990) sebagai berikut:

**Tabel 3.10 Kategori Persentase Koentjaraningrat 1990**

Persentase	Kategori
0%	Tidak ada
1%-25%	Sebagian kecil
26%-49%	Hampir separuhnya
50%	Separuhnya

Persentase	Kategori
51%-75%	Sebagian besar
76%-99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

Adapun untuk hasil wawancara terhadap siswa diolah dengan cara merekap data hasil wawancara. Percakapan data hasil wawancara dilakukan dengan cara mengubah jawaban siswa dari setiap pertanyaan ke dalam bentuk pernyataan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai edukasi seks yang terefleksi melalui media cerpen tersebut. Hasil data wawancara siswa selanjutnya digunakan untuk mendukung temuan-temuan terkait dengan penelitian yang dilakukan.

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Teks Naratif merupakan sistem formal yang anasirnya antara lain alur, tokoh, latar, tema (Damono, 2000:10). Bagian alur, tokoh, latar, tema lazim disebut dengan unsur intrinsik. Selain itu, unsur ekstrinsik merupakan bagian tidak terpisahkan dari rancang bangun sebuah teks sastra.

#### 1. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah wacana sastra yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan kausalitas. Alur selalu berhubungan dengan sebuah peristiwa dan kejadian. Peristiwa tersebut merupakan tindakan tokoh yang berakibat pada kehidupan tokoh dalam cerita.

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2002:113). Berdasarkan pengerutannya, peristiwa dan kejadian dalam sebuah cerita cenderung menggunakan tiga teknik utama, yakni teknik penundaan (*suspending*), teknik pembayangan (*foreshadowing*), dan teknik pembalikan (*flashingback*).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa dan kejadian yang saling berhubungan dengan adanya sebuah deretan hubungan kausalitas (sebab-akibat).

#### 2. Tokoh

Tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kausalitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro 2002:165).

Menurut Sudjiman (1990:79) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa di dalam sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa atau penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh dalam sebagai pelaku cerita meliputi tiga aspek yang meliputi aspek *fisiologis*, *psikologis*, dan *sosiologis*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang yang secara imajinatif ditampilkan sebagai pelaku cerita dan berperan sebagai orang yang menggerakkan alur dalam sebuah cerita.

### **3. Latar**

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam sebuah karya sastra (Sudjiman, 1990:48). Latar disebut juga sebagai landasan tumpu yang menyoran kepada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002:216). Menurut Stanton, latar dapat diimajinasikan secara faktual oleh pembaca.

### **4. Tema**

Tema merupakan ide, gagasan ataupun pikiran utama di dalam sebuah karya sastra yang terungkap atau tidak (Sudjiman, 1990:78). Tema juga merupakan pikiran atau pendapat yang ada dalam sebuah karya sastra dan berperan untuk melayani visi, yakni keseluruhan responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan keseluruhannya dengan kehidupan (Faruk, 1999).

Tema tidak dapat dipisahkan dengan masalah, yaitu sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Menurut Djokosujatno (2004:27), dalam sebuah wacana sastra selalu memunculkan tema besar dalam sebuah cerita, yang disebut dengan tematik. Tematik adalah sebuah tema besar yang mencakup banyak tema lain yang terdapat dalam sebuah wacana sastra. Dengan demikian, tema merupakan ide, pikiran, dan gagasan yang merupakan muatan makna yang sarat dengan berbagai filosofi pemikiran setiap pengarang dalam sebuah wacana sastra.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2002:23). Pendekatan ini beranggapan bahwa karya sastra tidak bisa dipahami selengkap-lengkapnyanya jika dilepaskan begitu saja dari lingkungan yang menghasilkannya. Pendekatan ini juga dilakukan makro sastra yang berpendirian bahwa kesusastraan merupakan suatu sistem yang mencakup antara lain karya sastra, pembaca, penerbit, dan pengarang.

Menurut Welck dan Warren (1990:77) unsur-unsur ekstrinsik teks naratif antara lain unsur biografi, psikologi, masyarakat, dan pemikiran. Maksud unsur biografi

adalah subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Dalam unsur psikologi terdapat dua sisi, yakni sisi pengarang dan di luar pengarang (proses kreatifnya) keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial tentu akan berpengaruh terhadap karya sastra yang akan dibuatnya.

Dengan demikian, karya sastra merupakan suatu subsistem yang keberadaan dan pemahamannya erat kaitannya dengan subsistem–subsistem lain tersebut. Pembaca, penerbit, dan pengarang masing-masing pada gilirannya mempunyai sistem tersendiri, sistem itu secara bersama-sama menentukan bentuk dan isi karya sastra. Sistem-sistem itu pun merupakan lingkungan yang ikut menentukan fungsi sosial karya sastra (Damono, 2000:12).

## **5. Edukasi Seks**

Edukasi seks atau pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif yang tidak diharapkan seperti pelecehan seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi, Penyakit Menular Seks (PMS) (Sarwono, 2010: 234). Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga ruang lingkup pendidikan kesehatan reproduksi lebih luas dan lebih difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seks (BKKBN, 2009: 3).

Pada dasarnya pendidikan seks untuk anak dan remaja sangat perlu, peran orang tua yang sangat dituntut lebih dominan untuk memperkenalkan sesuai dengan usia dan perkembangan anak hingga beranjak dewasa. Memberikan pengetahuan pada remaja tentang resiko seks bebas, baik secara psikologis maupun emosional, serta sosial, juga akan dapat membantu agar terhindar dari pelanggaran norma yang berlaku (Ahmad, 2010: 5).

Ketidakpekaan orang tua dan pendidik terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna susila, karena remaja canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat, semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 16% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno, dan hanya 5% dari orang tua (Muzayyanah, 2008: 2). Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan kelamin. Perlu diluruskan kembali pengertian pendidikan seks, pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu remaja bahwa seks

adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada setiap orang, selain itu remaja juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya (Widyastuti, Rahmawati & Purnamaningrum, 2009: 19).

## **6. Remaja**

Menurut badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun. Dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun (BKKBN, 2008: 1).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja yakni antara usia 10-19 tahun adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati & Purnamaningrum, 2009: 11). Lebih lanjut dikemukakan bahwa masa remaja berlangsung melalui 3 tahapan, yaitu:

- a) Masa remaja awal (usia 10-12 tahun)
- b) Masa remaja menengah (usia 13-15 tahun)
- c) Masa remaja akhir (usia 16-19 tahun)

Beberapa hal perlu diketahui oleh remaja pada saat awal masa tumbuh kembangnya, yaitu tentang seksualitas, pubertas, mimpi basah, menstruasi dan organ reproduksi. Seksualitas adalah segala sesuatu yang menyangkut sikap dan perilaku seksual maupun orientasi seksual. Masa pubertas adalah masa di mana seseorang mengalami perubahan struktur tubuh dari anak-anak menjadi dewasa dan perubahan psikis. Mimpi basah adalah keluarnya sperma tanpa rangsangan pada saat tidur, dan umumnya terjadi pada saat mimpi tentang seks. Menstruasi adalah proses peluruhan lapisan dalam/endometrium yang banyak mengandung pembuluh darah dari uterus melalui vagina secara periodik dan berkala.

Menurut Kurnadi (2002: 209-232) organ reproduksi pada laki-laki dan wanita meliputi sebagai berikut:

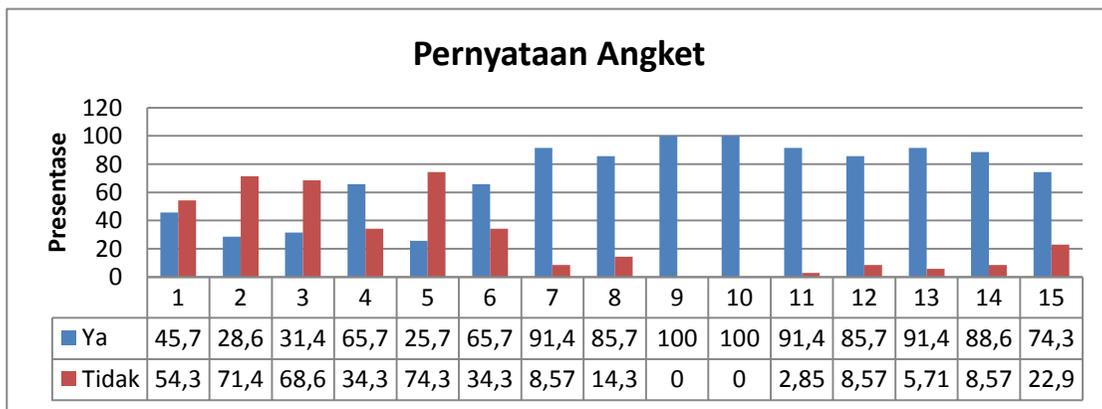
- a) Organ Reproduksi Laki-Laki terdiri dari: organ genitalia eksterna (penis, scrotum), dan organ genitalia interna (testes, epididymis, vas deferens, prostat, vesical seminalis, dan kelenjar bulbourethral).
- b) Organ Reproduksi Wanita terdiri dari: organ genitalia eksterna (vulva, kelenjar payudara), dan organ genitalia interna (ovarium, tuba falopii, uterus, serviks, vagina).

**D. HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini akan dikemukakan berdasarkan tanggapan siswa terhadap edukasi seks yang disuguhkan dalam beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut muncul sebagai respon terhadap penggunaan cerpen “Jangan Main-main (dengan kelaminmu)” yang digunakan sebagai media pembelajaran.

Subjek yang digunakan dalam penelitian meliputi dua kelas di dua sekolah yang terdiri dari kelas tinggi (SMPN 15) dan kelas rendah (MTs. Hidayatul Islami). Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Fraenkel & Wallen, 2007).

Untuk memperoleh tanggapan siswa kelas tinggi terhadap edukasi seks yang terefleksi melalui media cerpen “Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)” maka digunakan 15 pernyataan angket dalam mengungkapkannya. Adapun hasil tanggapan siswa kelas tinggi, tersaji pada Grafik 4.1 berikut.



**Grafik 4.1 Diagram Tanggapan Siswa Kelas Tinggi**

**Keterangan:** 1) Tertarik belajar edukasi seks dengan media cerpen; 2) senang belajar edukasi seks dengan media cerpen; 3) semangat belajar edukasi seks dengan media cerpen; 4) tidak dapat memahami edukasi seks dengan media cerpen dengan baik; 5) sudah pernah belajar tentang edukasi seks dengan media cerpen yang lain; 6) belajar edukasi seks cocok menggunakan media cerpen; 7) belajar edukasi seks dengan media cerpen memberikan manfaat; 8) hal baru belajar edukasi seks dengan menggunakan media cerpen; 9) pembelajarn edukasi seks dengan menggunakan media cerpen memberi kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan organ seks; 10) pembelajarn edukasi seks dengan menggunakan media cerpen memberikan wawasan bahaya tentang seks; 11) perlu mengetahui pendidikan seks; 12) pendidikan seks dapat mencegah terjadinya perilaku seks bebas; 13) pendidikan seks bermanfaat bagi kehidupan; 14) pendidikan seks bermanfaat bagi kehidupan; 15) belajar edukasi seks dengan media cerpen memberikan pesan penting.

Berdasarkan diagram di atas, sebagian besar siswa tidak tertarik belajar edukasi seks dengan media cerpen sebanyak 54,28% menjawab “Tidak” dengan alasan: “Saya tidak tertarik karena saya belum cukup umur untuk belajar hal-hal yang tidak menyenangkan”. Siswa SMP masih belum mengerti karena mereka masih termasuk remaja awal peralihan dari SD. Hal ini sesuai dengan (Widyastuti, Rahmawati & Purnamaningrum, 2009: 11). mengemukakan bahwa masa remaja berlangsung melalui 3 tahapan, yaitu masa remaja awal (usia 10-12 tahun). Dengan demikian, untuk siswa SMP mereka masih belum mengerti terhadap edukasi seks.

Sebagian besar siswa tidak semangat dan tidak senang belajar edukasi seks dengan media cerpen dengan alasan: “Saya tidak tertarik dengan cerpen tersebut dan saya merasa bosan” namun sebagian siswa menjawab “ya” mereka senang belajar edukasi seks menggunakan media cerpen sebanyak 28,57%. Berdasarkan cerpen yang disajikan, sebagian besar siswa tidak dapat memahami edukasi seks dengan media cerpen “Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)”, selain itu juga sebanyak 74,28% menjawab tidak pernah belajar tentang edukasi seks sebelumnya.

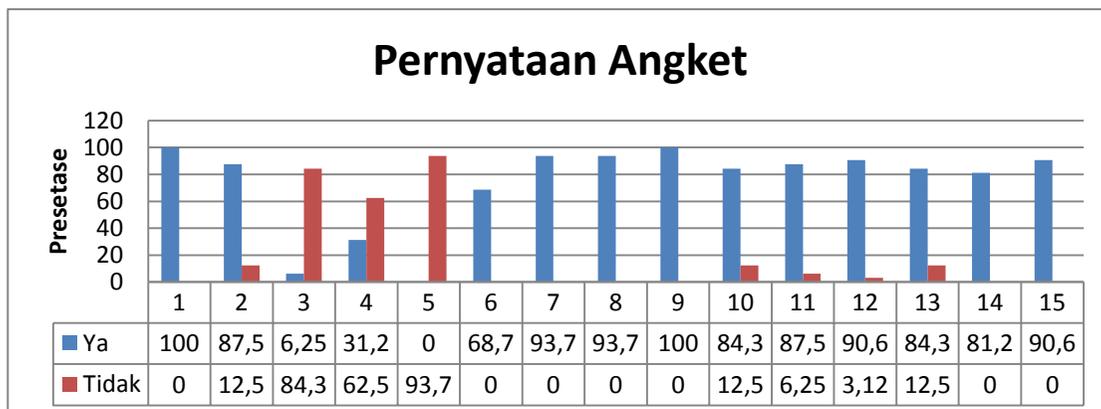
Sebagian besar siswa merasa belajar tentang edukasi seks cocok dengan menggunakan media cerpen sebanyak 65,71%, dan 91,42% siswa menjawab “ya” belajar edukasi seks memberi manfaat dengan alasan: “Kita bisa menjadi tahu betapa bahayanya pergaulan seks dan mencegah penyakit HIV”. Menurut Herawati (2011) bahaya-bahaya seks bebas dikalangan remaja salah satunya adalah penyakit HIV. Hal ini sesuai dengan jawaban siswa pembelajaran edukasi seks memberi kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan organ seks, selain itu memberikan wawasan untuk terhindar dari penyakit HIV. Namun hampir seluruhnya pembelajaran edukasi seks merupakan hal baru bagi siswa sebanyak 85,71% menjawab pernyataan angket ini.

Hampir seluruhnya siswa menjawab “ya” perlu untuk mengetahui pendidikan seks, dengan alasan: “saya dapat mengetahui betapa bahayanya seks bebas dan merasa takut akan bahaya dari seks bebas” sehingga pendidikan seks bermanfaat bagi remaja di masa yang akan datang. Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada setiap orang, selain itu remaja juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya (Widyastuti, Rahmawati & Purnamaningrum, 2009: 19).

Hampir seluruhnya pendidikan seks bermanfaat bagi kehidupan dan memberikan pesan penting, sebanyak 88,57%. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan seks menurut Rosalina (2012) tujuan utama pendidikan seks adalah melahirkan individual-individual yang dapat di sesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya dan bertanggungjawab kepada dirinya sendiri serta orang lain.

Sementara itu, untuk memperoleh tanggapan siswa kelas rendah terhadap edukasi seks yang terefleksi melalui media cerpen “Jangan Main-main (dengan

Kelaminmu)” maka digunakan 15 pernyataan angket yang sama dalam mengungkapnya.



Adapun hasil tanggapan siswa tersaji pada Grafik 4.2 berikut.

#### Grafik 4.2 Diagram Tanggapan Siswa Kelas Rendah

**Keterangan:** 1) Tertarik belajar edukasi seks dengan media cerpen; 2) senang belajar edukasi seks dengan media cerpen; 3) semangat belajar edukasi seks dengan media cerpen; 4) tidak dapat memahami edukasi seks dengan media cerpen dengan baik; 5) sudah pernah belajar tentang edukasi seks dengan media cerpen yang lain; 6) belajar edukasi seks cocok menggunakan media cerpen; 7) belajar edukasi seks dengan media cerpen memberikan manfaat; 8) hal baru belajar edukasi seks dengan menggunakan media cerpen; 9) pembelajarn edukasi seks dengan menggunakan media cerpen memberi kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan organ seks; 10) pembelajarn edukasi seks dengan menggunakan media cerpen memberikan wawasan bahaya tentang seks; 11) perlu mengetahui pendidikan seks; 12) pendidikan seks dapat mencegah terjadinya perilaku seks bebas; 13) pendidikan seks bermanfaat bagi kehidupan; 14) pendidikan seks bermanfaat bagi kehidupan; 15) belajar edukasi seks dengan media cerpen memberikan pesan penting.

Seluruhnya siswa tertarik belajar edukasi seks dengan media cerpen dengan alasan: “saya dapat mengetahui dampak negatif jika melakukan seks”. Dengan mempelajari edukasi seks bisa memperkecil yang melakukan seks bebas. Edukasi seks memberikan pengetahuan pada remaja tentang resiko seks bebas, baik secara psikologis maupun emosional, serta sosial, juga akan dapat membantu agar terhindar dari pelanggaran norma yang berlaku (Ahmad, 2010: 5). Namun sebagian besar tidak dapat memahami media cerpen tentang edukasi seks sebanyak 62,5% dan merasa edukasi seks tidak cocok menggunakan media cerpen “Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)” dengan alasan “ceritanya tidak nyambung saya tidak tertarik”.

Hampir seluruhnya menjawab “ya” edukasi seks dengan media cerpen memberikan manfaat, dan memberikan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan

organ seks (100%). Edukasi seks merupakan hal baru bagi siswa, dari hal ini dapat memberikan wawasan bahaya seks (84,3%) dengan alasan: “dari cerpen ini saya dapat terhindar dari penyakit HIV”.

Hampir seluruhnya siswa menjawab “ya” pendidikan edukasi seks penting untuk dapat mencegah terjadinya perilaku seks bebas (90,6%). Untuk yang menjawab “Tidak” dengan alasan “saya belum pantas mengetahui hal ini saya belum cukup umur”. Hal ini sesuai dengan defenisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun (BKKBN, 2008: 1). Jadi seusia rata-rata SMP mereka dikatakan remaja awal yang harus dibekali dengan pendidikan seks agar tidak terjadi pelanggaran yang tidak diinginkan. Selain itu, edukasi seks memberikan pengalaman baru agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan diri sendiri sebanyak 84,3% menjawab “ya”. Hampir seluruhnya menjawab media cerpen edukasi seks memberikan pesan yang penting bagi siswa (90,6%).

Dengan demikian, berdasarkan tanggapan siswa kelas tinggi dan rendah dalam menjawab angket yang diberikan terlihat bahwa sebuah edukasi seks memang dibutuhkan dalam upaya memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Respon yang diberikan dalam dua kelas tersebut menunjukkan bahwa media cerita pendek dapat membantu dalam meng-edukasi siswa remaja dalam menambah wawasan tentang pengetahuan seks.

## **E. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media cerpen dalam menyampaikan edukasi seks di dua tempat berbeda memunculkan simpulan yang sama. Pertama, setelah membaca cerpen “Jangan Main-main (dengan kelaminmu)” siswa merasa perlu untuk mendapatkan edukasi seks.

Kedua, media cerpen yang digunakan dapat memberikan pengetahuan bagi remaja akan bahaya berperilaku seks bebas. Hal ini menandakan bahwa cerpen dapat membantu memberikan edukasi bagi pembacanya. Dengan demikian, karya sastra (cerpen) dapat menjadi salah satu media yang efektif untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bagi remaja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- . 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Proses belajar aktif Komunikasi, Informasi & Edukasi (KIE) Kesehatan Reproduksi Remaja bagi anak-anak umur 11-15 tahun*. Jakarta.

- Ahmad. 2010. *Pendidikan Seks Pada Remaja*. [Online]. Tersedia: <http://www.Facebook.com/topic.php?uid=71889089093&topic=8697>. [20 Januari 2015].
- Arikunto, S. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BKKBN Prov. NAD. 2009. *Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informasi dan konseling Kesehatan reproduksi remaja (PIK-KKR)*. Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta:
- Djokosujatno, Apsanti. 2004. *Membaca Katrologi Bumi Manusia, Pramoedya Ananta Toer*. Magelang: IndonesiaTera.
- Faruk, HT. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fraenkel and Wallen. 2007. *How to Design and Evaluate Reasearch in Education 6<sup>th</sup> Edition*. New York: McGraw Hill Companies inc.
- Herawati, S. 2011. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. [Online]. Tersedia: <http://blog.umy.ac.id/sintaherawati/2011/12/01/pendidikan-seks-bagi-remaja/>. [21 Januari 2015]
- Kurnadi, K.A. 2002. *Dasar-Dasar Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia*. Jurusan pendidikan Biologi FPMIPA UPI. Bandung.
- Muzayyanah. N. 2008. *Dampak Perilaku Seks Bebas Bagi Kesehatan Remaja*. [Online]. Tersedia: [http://halalsehat.Com/index.php/Remaja\\_Sukses/DAMPAK-PERILAKUSEKS-BEBAS-BAGI-KESEHATAN REMAJA-\\*.html](http://halalsehat.Com/index.php/Remaja_Sukses/DAMPAK-PERILAKUSEKS-BEBAS-BAGI-KESEHATAN REMAJA-*.html). [15 Januari 2015]
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.
- Rosalina, L. 2012. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. [Online]. Tersedia: <http://lisarosalina03.blogspot.com/2012/11/pendidikan-seks-bagi-remaja.html>. [21 Januari 2015].
- Sarwono. SW. 2010. *Psikologi Remaja*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N.S. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widyastuti, Y., Rahmawati, A., & Purnamaningrum, Y.E. 2009. *Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta : Fitramaya.

# **BENTUK PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL KUDA LUMPING DI JAWA TENGAH**

**Hari Bakti Mardikantoro dan Imam Baehaqie**

Universitas Negeri Semarang

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah menentukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Jawa Tengah dan mendeskripsikan faktor sosial budaya yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Jawa Tengah. Data dalam penelitian ini dijaring dengan menggunakan metode simak. Pengamatan itu, secara khusus, dilaksanakan dengan menerapkan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan diteruskan dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data. Hasil penelitian adalah bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Jawa Tengah meliputi bentuk tembang, doa, dan pantun. Adapun faktor yang menyebabkan pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah yakni upaya menjunjung tinggi budaya Jawa, daerah tempat tinggal/pertunjukan, keselarasan dengan gerak/tari dan musik/gamelan.

## **ABSTRACT**

*This study aimed at finding out several forms of Javanese language maintenance in Central Java's traditional art performances of kuda lumping and describing socio-cultural factors which influence Javanese language maintenance in Central Java's traditional art performances of kuda lumping. Data of this study were collected by using an simak method. This observation, particularly, was carried out by sadap technique as the basic technique, extended with follow-up techniques, including an simak bebas libat cakap technique, a rekam technique, and a catat technique. The procedures of data analysis included (1) an analysis during the process of data collection and (2) an analysis after data collection. The results of this study reveal that several forms of language maintenance included forewords, recited Java poetry (tembang), prayers, and rhymes (pantun). Meanwhile, factors which caused Javanese language maintenance in Central Java's traditional art performances highlighted efforts to enhance Javanese cultures, areas of residence/performance, harmonies with movements/dances and music/gamelan.*

## A. PENDAHULUAN

Dalam realitas berbahasa, bahasa tidak bisa dilepaskan dengan faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, perwujudan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Pastika (2005:103) bahwa peran bahasa sangat dominan dalam kehidupan manusia karena bahasa tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan manusia, tetapi juga menjadi penentu dari perkembangan kebudayaan itu sendiri.

Dengan demikian, pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik saja, melainkan juga faktor-faktor nonlinguistik. Adapun faktor nonlinguistik yang berpengaruh dalam pemakaian bahasa antara lain faktor sosial dan faktor situasional (Suwito, 1985:23). Adanya kedua faktor tersebut dalam pemakaian bahasa akan menimbulkan variasi bahasa, yaitu bentuk-bentuk bagian atau variasi dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola-pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya (Poedjoesoedarmo, 1976:2).

Pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tutur tidaklah monolitik melainkan variatif (Bell 1976:4). Hal ini menyebabkan dalam suatu masyarakat tutur hampir tidak ada penutur yang monolingual. Para penutur bahasa biasanya akan menguasai lebih dari satu bahasa. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Kontak bahasa terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi ketika seseorang sedang belajar bahasa kedua dalam masyarakat tersebut. Adapun kedwibahasaan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan lebih cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Dengan demikian, kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Dalam situasi diglosia yang baik masing-masing bahasa mempunyai ranah pemakaian. Namun, menurut Fishman (dalam Sumarsono dan Partana 2002:199), jika diglosia itu bocor, bahasa yang satu merambah atau merembes ke ranah penggunaan bahasa yang lain. Akibatnya, bahasa yang disebut terakhir ini kemungkinan terdesak penggunaannya. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran bahasa karena dalam banyak hal bahasa yang semula dikuasai tidak lagi dipakai. Apabila diglosia itu tidak bocor dan tiap bahasa tetap bertahan pada posisi ranah masing-masing, tidak ada satu bahasa pun yang bergeser atau punah. Masing-masing bahasa akan mempertahankan diri. Seperti halnya pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa ini pun bergantung pada banyak faktor, seperti ekonomi, agama, dan politik. Dalam pemertahanan bahasa, suatu guyup secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa

dipakai. Konsep mengenai pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa di mata masyarakat pendukungnya.

Bahasa Jawa di mata masyarakat Jawa merupakan bahasa ibu yang sekaligus juga sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi. Keberadaan bahasa ini, seperti halnya bahasa daerah lain di Indonesia mulai terhambat oleh bahasa Indonesia yang sudah dianggap sebagai bahasa nasional. Dalam komunikasi sehari-hari pun, bahasa Jawa sudah mulai ditinggalkan oleh para penuturnya, meskipun sama-sama berkomunikasi dengan penutur Jawa. Orang cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap lebih prestise. Dengan demikian telah terjadi pergeseran bahasa, bahkan kalau hal seperti ini terus terjadi secara turun-temurun tidak menutup kemungkinan akan terjadi kepunahan bahasa.

Meskipun demikian, tidak selamanya bahasa Jawa ditinggalkan oleh para penuturnya. Ada sekelompok penutur yang tetap setia menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, meskipun mereka juga menguasai bahasa Indonesia. Bahasa Jawa tetap dipakai dalam pertunjukan kesenian tradisional, khususnya kesenian kuda lumping di Jawa Tengah. Bahasa yang dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan dalam pertunjukan tersebut meliputi bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan mungkin bahasa Arab. Bahasa itulah yang dikuasai oleh masyarakat pelaku kesenian tradisional. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut erat berkaitan dengan fungsi bahasa dalam masyarakat penuturnya. Penggunaan bahasa tersebut bisa berupa tuturan atau tembang yang digunakan dalam pertunjukan kesenian tradisional. Dengan demikian, akan ada bahasa yang dipilih untuk menyampaikan pesan dalam kesenian tradisional tersebut.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, pelaku kesenian tradisional kuda lumping di Jawa Tengah cenderung masih menggunakan bahasa Jawa dalam mengekspresikan bentuk keseniannya. Bahasa Jawa masih dipertahankan oleh kelompok pelaku kesenian tradisional kuda lumping di tengah arus globalisasi yang terus-menerus 'menggempur' kehidupan kita. Tuntutan agar kesenian kian mengglobal menyebabkan bahasa yang digunakan juga harus menyesuaikan. Namun dalam konteks kesenian tradisional kuda lumping ternyata para pelaku kesenian masih mempertahankan bahasa Jawa sebagai bentuk ekspresi tuturan yang berhubungan dengan kesenian tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menjawab permasalahan pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Jawa Tengah. Dalam kajian ini, selain bentuk pemertahanan bahasa Jawa tentu akan dipertimbangkan faktor sosial budaya yang menyebabkan pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Oleh karena itu, pengkajian masalah ini akan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk menganalisis bentuk pemertahanan bahasa Jawa pada pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Di samping itu, pendekatan sosiolinguistik juga tampak dalam analisis faktor-

faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Jawa.

Kajian sosiolinguistik melihat fenomena bahasa sebagai fakta sosial yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam konteks yang sebenarnya (Rokhman, 2003:9). Dengan demikian, kajian sosiolinguistik menyikapi fenomena pemertahanan bahasa sebagai peristiwa komunikasi serta menunjukkan identitas sosial dan budaya peserta tutur. Oleh karena itu, pendekatan sosiolinguistik dalam kajian ini dipusatkan pada model etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes (Rokhman, 2003:9).

Data dalam penelitian ini dijarah dengan menggunakan metode simak. Sehubungan dengan itu, peneliti selalu mengamati setiap penggunaan bahasa. Pengamatan itu, secara khusus, dilaksanakan dengan menerapkan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan diteruskan dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik-teknik tersebut digunakan secara komprehensif untuk memperoleh data yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penjarangan data dilakukan dengan metode observasi-partisipatif. Selain itu, digunakan juga teknik wawancara untuk menggali data sekunder berkaitan dengan alasan pemertahanan bahasa yang digunakan.

Adapun pertunjukan kesenian tradisional yang dijadikan objek penelitian adalah pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di wilayah Provinsi Jawa tengah yang meliputi Kabupaten Semarang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Blora. Pertunjukan kesenian tradisional yang dimaksud adalah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan bahasa Jawa (bisa berupa tuturan atau nyanyian/tembang).

Data yang berhasil dikumpulkan dari perekaman dan catatan lapangan ditranskripsikan, diklasifikasikan, dan dilakukan penafsiran sementara (Milroy, 1987 dan Strauss *et. al*, 1990). Untuk menjaga keabsahan data dilakukan dengan cara (a) perpanjangan keikutsertaan, (b) ketekunan pengamatan, (c) triangulasi, baik triangulasi sumber data yang diperoleh dari hasil rekaman dan catatan lapangan maupun triangulasi metode (wawancara dan pengamatan), (d) pemeriksaan data oleh informan, diskusi dengan teman sejawat, dan konsultasi dengan reviewer (Moleong, 1995:175-179, Muhadjir, 1996).

Analisis data dalam penelitian ini lazimnya dilakukan melalui dua prosedur, yaitu (1) analisis selama proses pengumpulan data dan (2) analisis setelah pengumpulan data (Miles dan Huberman 1992:21-25). Prosedur pertama dilakukan dengan langkah (a) reduksi data (*data reduction*), yaitu melakukan identifikasi pemertahanan bahasa; (b) sajian data dengan matrik; dan (c) pengambilan simpulan/verifikasi yang sifatnya tentatif, baik dengan triangulasi data maupun dengan triangulasi teknik pengambilan data.

### **C. BENTUK DAN FAKTOR PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL KUDA LUMPING**

Pemertahanan bahasa berarti suatu guyub atau komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Jika para warga itu monolingual dan secara kolektif tidak menghendaki bahasa lain, mereka jelas mempertahankan pola penggunaan bahasa mereka. Namun pemertahanan bahasa itu sering merupakan ciri guyub dwibahasa atau ekabahasa. Yang pertama akan terjadi jika guyub itu diglosik. Guyub itu memperuntukkan ranah tertentu untuk setiap bahasa sedemikian rupa sehingga batas ranah suatu bahasa tidak melampaui atau diterobos

oleh bahasa lain. Sistem pemertahanan bahasa dalam komunitas bahasa yang multilingual seperti ini menunjukkan gejala bahwa para penuturnya menggunakan suatu bahasa tertentu dalam domain-domain tertentu dan menggunakan bahasa lain dalam domain-domain yang lain. Oleh karena itu, dalam komunitas semacam ini terjadi dinamika penggunaan bahasa. Sesuai dengan konteks permasalahan, dalam penelitian ini akan dikaji bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukkan kesenian tradisional kuda lumping dan faktor yang menentukan terjadinya pemertahanan bahasa Jawa.

### **1. Bentuk Pemertahanan Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar penutur bahasa yang tinggal di wilayah Jawa Tengah. Meskipun keberadaan bahasa Jawa saat ini sudah digantikan bahasa Indonesia dalam beberapa fungsi, bahasa Jawa masih tetap digunakan sebagai alat komunikasi. Selain itu, bahasa Jawa juga tetap digunakan sebagai alat ekspresi kesenian tradisional di Jawa Tengah.

Dalam kajian ini, ditemukan beberapa bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Bentuk itu meliputi tembang, doa, dan pantun.

#### **a. Tembang**

Dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Jawa Tengah, tembang dalam bahasa Jawa sering dinyanyikan oleh pelaku kesenian. Tembang ini sebagai variasi gerakan tari dan selalu diiringi gamelan. Dengan variasi seperti ini memunculkan perpaduan yang harmonis antara gerak, tembang, dan musik (gamelan pengiring), sehingga memunculkan keindahan. Data yang bisa diamati:

(1) WALI SANGA

Pencen nyata ana tlatah tanah jawa  
Agama Islam pancen nyata le utama  
Kawit uni sing nyebar para wali sanga  
Kang duwe gelar Raden Sahit Sunan Kalijaga  
Angone nyebar lewat seni pewayangan  
Susah payah akeh pepalang uga ujian  
Ning nyatane walisanga kesembadan  
Lan den critane rukun Islam ing pewayangan  
Shahadat loro den gambarke Puntadewo  
Sholat kang kuat den gambarke Werkudoro  
Kang bisa ngrampungni perkara cak-cakan agama

Nalika lagi perang campuh Brotoyuda

Mbayare zakat den ginambar Raden Arjuna

Raden Nakula iku gambarane pasa

Brayat Pendowo conto laku munggah swarga

Tuturan berbahasa Jawa dalam data (1) merupakan tembang yang sering dinyanyikan dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Tembang pertama berjudul *Wali Sanga* 'Wali Sembilan', yakni sebutan untuk kelompok penyebar agama Islam di tanah Jawa yang berjumlah Sembilan. Tembang tersebut dinyanyikan oleh sinden dan diringi musik/gamelan. Dengan perpaduan tari, tembang, dan musik/gamelan, pertunjukan itu menjadi menarik dan enak ditonton. Tembang dalam data (1) tersebut dinyanyikan kelompok kesenian tradisional *Topeng Ireng* dari Kabupaten Magelang.

#### **b. Doa**

Doa merupakan permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Sebagai manusia yang beragama dan percaya akan adanya Tuhan, manusia wajib berdoa. Dalam doa, ada harapan, permintaan, dan pujian manusia kepada Tuhannya. Para pelaku kesenian tradisional yang sedang mempertunjukkan keahliannya dalam kesenian tradisional tidak lupa juga memanjatkan doa kepada Tuhan dengan harapan diberi perlindungan dan kelancaran dalam melaukan pertunjukan kesenian tradisional. Doa ini sering dipanjatkan di awal (terutama) dan di akhir pertunjukan oleh orang yang dianggap paling senior dalam kelompok itu.

Data yang dapat diamati:

(2) Allahumma Sholli Wa Salim 'Alaa

Sayyidina wa maulana Muhammadin

Adaddama Fil 'Ilmillahi Sholata

Daimata Bidawamin Mulkillahi

Tombo ati iku ana limang perkara

Kaping ndingin maca Qur'an sak maknane

Kapindone wong kang sholeh kumpulana

Kaping telu sholat wengi lakonono

Kaping papat weteng iro ngelehono

Kapinglimo dzikir wengi ingkang suwe

Sapa wonge saben wengi bisa nglakoni insya Allah gusti Allah nyembadani

(3) Nugraha wilasing wilasanipun gusti ingkang maha agung

Mugi anggung sumanda, wonten ing jiwangga kita

Warading sagung dumadi

Data (2) dan (3) merupakan doa dalam bahasa Arab dan Jawa. Doa itu muncul dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah. Pada data (2) doa diawali dengan bahasa Arab dan dilanjutkan dengan bahasa Jawa, bahkan doa tersebut divariasikan dengan tembang *Tombo Ati* versi bahasa Jawa. Adapun data (3) doa disampaikan dalam bahasa Jawa ketika mengawali pertunjukan.

**c. Pantun**

Penggunaan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah selain berbentuk tembang, juga ada yang berbentuk pantun. Pantun adalah sebuah bentuk puisi lama yang terdiri atas empat larik dengan rima akhir ab ab. Ciri-ciri pantun adalah (a) tiap bait terdiri dari 4 baris, (b) tiap baris terdiri dari 4 atau 5 kata, (c) sajaknya berbentuk ab ab, (d) baris pertama dan kedua merupakan sampiran, (e) baris ketiga dan keempat merupakan isi. Pantun muncul dalam pertunjukan kesenian tradisional sebagai bentuk variasi dengan tembang.

Data yang dapat diamati:

(4) Ora-ora montor mabur

Montor mabur gedhe rodane

Sampeyan seng cilik duwur

Cilik duwur gedhe atine.

Data (4) merupakan pantun dalam bahasa Jawa yang disampaikan dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping. Pantun tersebut disampaikan oleh penyanyi/sinden di sela-sela melantunkan tembang. Kalau dicermati pantun tersebut memenuhi persyaratan sebuah pantun, yakni tiap bait terdiri dari 4 baris, tiap baris terdiri dari 4 atau 5 kata, sajaknya berbentuk ab ab, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi.

**D. FAKTOR PENYEBAB PEMERTAHANAN BAHASA JAWA DALAM PERTUNJUKAN KESENIAN TRADISIONAL**

Terjadinya pemertahanan bahasa Jawa pada pertunjukan kesenian tradisional di Jawa Tengah tentu ada faktor penyebabnya. Faktor tersebut, antara lain upaya menjunjung tinggi budaya Jawa, daerah tempat tinggal/pertunjukan, keselarasan dengan gerak dan musik.

## 1. Upaya Menjunjung Tinggi Budaya Jawa

Walaupun zaman sekarang sudah maju, tetapi para pelaku kesenian tradisional tetap ingin menjunjung tinggi budaya Jawa. Dalam pentas barongan yang dilakukannya, mereka tidak mau mengganti bahasanya menjadi bahasa Indonesia atau bahasa yang lain. Dalam melatih pemain- pemain barongan yang kebanyakan anak- anak muda, Bapak Adi tetap menanamkan nilai- nilai Jawa agar budaya Jawa tersebut tidak luntur. Beliau mengajarkan dengan benar budaya dan bahasa Jawa ini kepada anaknya sebagai penerus sanggar barong Risang Guntur Seto tersebut, agar kesenian Jawa barong tetap hidup.

Menjunjung tinggi budaya Jawa ini juga sangat terlihat saat kelompok ini pentas. Mereka masih menggunakan alat musik tradisional gamelan dan seorang sinden sebagai pengiring pertunjukan barongan. Data yang dapat diamati:

(5) Buto- buto galak, mlakune lonjak- lonjak.  
 Hake..hake...hokya..hokya..  
 Apa dayane ora-ora seni barong neng Bloro  
 Ya ngono mas..nek ora dadi ora kontes.  
 Kontes neng sembarang.  
 Akeh bocah ayu-ayune mas.  
 Cah ayu tho mas..  
 Ora- ora montor mabur  
 Motor mabur gedhe rodane  
 Sampeyan seng cilik dhuwur  
 Cilik dhuwur gedhe atine.

Sebagai masyarakat Jawa, para pemain barongan dari Blora menyadari betul bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang harus digunakan. Hal ini berkaitan dengan budaya Jawa. Bahkan dalam berlatih setiap hari, para pemain barongan yang umumnya masih berusia muda selalu ditanamkan kecintaan terhadap budaya Jawa, sehingga budaya Jawa tidak luntur.

## 2. Daerah Tempat Tinggal/Pertunjukan

Faktor ini berkaitan dengan tempat pertunjukan kesenian tradisional di daerah-daerah di Jawa Tengah. Kesenian tradisional biasanya dipentaskan di wilayah-wilayah pedesaan yang pada penduduknya terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Data yang dapat diamati:

(6) PEMUDA  
 Pemuda sing nguri-uri budaya  
 Aja ngala-ala awit tunggal bangsa  
 Perayaan ini yang besar sekali

Untuk memperingati hari jadi ini

Mila kula niki saget dugi mriki  
Sebab ditimbali kaliyan panitia mriki  
Perlu arak-arak kangge ngrameake  
Supayane tegak sarto bisa aman

Ayo para kanca padha suka-suka  
Supaya gembira kancane pemuda  
Nadyan rupa kewan melu perayaan  
Kangge ngrameake hari pemantasan

Mila para rawuh kakang saha putri  
Kersa amriksani rupa amedeni  
Kados sampun cekap lagu-lagu kula  
Mbok menawi lepat nyuwun pangapura

### **3. Keselarasan dengan Gerak dan Musik**

Dari hasil wawancara, para informan menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa sangat selaras dengan gerak dan musik/gamelan pengiringnya. Dengan perpaduan tuturan menggunakan bahasa Jawa, gerak tari, dan musik akan memunculkan keindahan dalam pertunjukan kesenian tradisonal. Data yang dapat diamati:

- (7) LARA BRANTA  
Adhuh yayi ra lila atiku  
Mung amerga ketampek tresnaku  
Awan lan bengi sliramu taktunggu  
Nanging jawabanmu  
Nglarani atiku  
  
Dhuh cah ayu imbangna tresnaku

Ra mung gawe bingunge atiku

Urip lan pati among katur sliramu

Dhuh cah ayu kok tegane atimu

Among ati iki ra ana sing nambani

Sak liane sliramu pujane ati

Katresnan ku ginawa tekane pati

Dhuh cah ayu gendhuk nita gantilane ati

Senadyan ta nganggo korban nyawa

Ngga dhek nitha ku wes mesti lila

#### **E. SIMPULAN**

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut (1) bentuk pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Jawa Tengah meliputi bentuk tembang, doa, dan pantun, (2) faktor yang menyebabkan terjadinya pemertahanan bahasa Jawa dalam pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Jawa Tengah meliputi upaya menjunjung tinggi budaya Jawa, daerah tempat tinggal/pertunjukan, keselaran dengan gerak/tari dan music/gamelan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Milroy, Lesley. 1987. *Observing and Analysing Natural Language: A Critical Account of Sociolinguistics Method*. Oxford: Basil Blackwell.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi III)*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Pastika, I Wayan. 2005. "Linguistik Kebudayaan: Konsep dan Model" dalam *Jurnal Linguistika* Vol. 12 No. 22 Maret 2005, hal. 102 – 112.
- Poedjosedarmo, Soepomo. 1982. "Kode dan Alih Kode" dalam *Jurnal Widayaparwa* No. 22 Tahun 1982. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, halaman 1–43.
- Rokhman, Fathur. 2003. "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa : Kajian

Sosiolinguistik di Banyumas". *Disertasi S-3*. Yogyakarta: UGM Yogyakarta.

Smith-Hefner, Nancy J. 2009. "Language Shift, Gender, and Ideologies of Modernity in Central Java, Indonesia" *Journal of Linguistics and Anthropology*, Vol 14, Issue 2, pp. 57 -77, ISSN 1055-1360. Boston: The American Anthropological Assosiation.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Suwito. 1985. *Sosiolinguistik, Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.

# **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT KECAMATAN MUNGKA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT<sup>30)</sup>**

**Hasnul Fikri, Syofyani**  
Universitas Bung Hatta Padang

## **ABSTRAK**

Keberadaan sastra lisan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Begitu juga halnya dengan sastra lisan di Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Sebagai karya sastra, cerita rakyat selain berfungsi sebagai hiburan, juga berfungsi untuk menambah pengetahuan dan pendidikan bagi para penikmatnya karena sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat. Penelitian ini merupakan deskriptif-kualitatif. Objek penelitian ini adalah cerita rakyat masyarakat Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota dengan fokus nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat. Untuk mendapatkan data cerita dari pencerita utama, dilakukan dengan teknik dengar dan rekam, sedangkan untuk mendapatkan data tentang nilai-nilai pendidikan karakter penulis mendengarkan kembali cerita yang direkam dan mencatat data-data yang dicari. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan teknik analisis isi ditemukan bahwa nilai pendidikan karakter yang cukup menonjol dalam cerita rakyat Kecamatan Mungka adalah religius, jujur, disiplin dan bekerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, karakter peduli sosial, bertanggung jawab. Nilai pendidikan karakter tersebut ada yang disampaikan secara langsung dan positif, tetapi ada yang disampaikan secara tidak langsung, bahkan ada yang secara berlawanan. Untuk itu, diperlukan daya apresiasi di kalangan penikmat.

## **A. PENDAHULUAN**

Kehidupan yang ideal adalah kehidupan ketika manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang. Manusia perlu mengisi kebutuhan rohani sebagai renungan dan pedoman dalam menjalani kehidupan yang diatur oleh norma. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia adalah dengan membaca atau mendengarkan karya sastra.

Karya sastra, selain berfungsi sebagai hiburan, juga berfungsi untuk menambah pengetahuan dan pendidikan bagi para pembacanya. Sastra hadir sebagai hasil

---

<sup>30)</sup> Artikel berdasarkan hasil Penelitian Fundamental yang berjudul "Tradisi Bercerita dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat" yang dibiayai oleh Dikti tahun 2015

perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Lukacs (dalam Isin 1997: 16) menyatakan bahwa terdapat hubungan dan jaringan yang halus dan unik di antara pemikiran yang merupakan gagasan seorang pengarang dengan kenyataan dan permasalahan masyarakat sebenarnya. Sejalan dengan itu, Soeratno (2011: 30-31) menyatakan bahwa dalam sastra terdapat informasi tentang suatu kehidupan dalam segenap aspeknya, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, politik, keagamaan, akhlak, kesehatan, sejarah, hukum, undang-undang, adat-istiadat, perbintangan, ilmu bahasa, kesenian, mitologi, dan bahkan perjodohan.

Di dalam khazanah kesusastraan Indonesia, terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang penyebarannya dilakukan “dari mulut ke mulut” dan seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat tertentu. Menurut Djamaris (2004:201), folklor lisan digunakan sebagai wahana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Usaha menggali sastra lisan daerah merupakan penelusuran terhadap unsur kebudayaan daerah. Pemahaman terhadap cerita rakyat secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai wadah untuk memahami kebudayaan daerah tersebut, termasuk nilai pendidikan karakternya.

Nama Kecamatan Mungka diambil dari nama salah satu nagari di Kecamatan tersebut. Kecamatan ini terbagi dalam lima nagari dengan 20 jorong, yaitu 7 jorong di Nagari Simpang Kapuak, 3 jorong di Nagari Talang Maua, 5 jorong di Nagari Mungka, 3 jorong di Nagari Sungai Antuan, dan 2 jorong di Nagari Jopang Manganti.

Dahulu, bercerita adalah semacam hiburan bagi masyarakat Kecamatan Mungka. Namun karena perubahan pada berbagai aspek kehidupan diyakini akan berdampak pula terhadap eksistensi cerita rakyat. Padahal, persepsi negatif generasi muda terhadap kebudayaan daerah, tidak hanya pada tataran kekhawatiran akan hilangnya kebudayaan warisan leluhur, tetapi juga berkaitan dengan kepribadian generasi muda yang mulai didominasi oleh budaya luar. Penyerapan budaya luar tanpa disertai dengan pegangan nilai agama dan budaya dapat menimbulkan kehancuran kepribadian generasi muda. Salah satu sumber pemahaman budaya, termasuk agama adalah sastra tradisional.

Selama ini kajian terhadap sastra lisan Minangkabau lebih diarahkan pada inventarisasi, dokumentasi, klasifikasi, analisis struktur, dan fungsi sastra lisan, misalnya penelitian Syaiful Anuar (2011) yang berjudul “Cerita Rakyat Penamaan Tanjung di Sungai Tapug (Kajian Kategori dan Fungsi Sosial Teks)”; Eva Kresna, dkk. (2013) yang berjudul “Transkripsi dan Terjemahan Cerita Rakyat Minangkabau di Kabupaten Limapuluh Kota”; dan Hasanuddin WS, dkk. (2004) dalam bukunya yang berjudul *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Intertekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tongga Magek Jabang*. Dengan

demikian, kajian terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat relatif belum banyak tergarap.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Informannya terdiri dari pencerita utama yaitu masyarakat yang dianggap tukang cerita yang biasa bercerita pada khalayak ramai dan pencerita biasa, yaitu masyarakat awam yang bercerita hanya kepada keluarganya sendiri. Untuk mengumpulkan data berupa cerita rakyat penulis menggunakan teknik dengar dan rekam. Untuk mendapatkan data tentang nilai pendidikan karakter penulis mendengar ulang dan mentranskripsikan rekaman kemudian mencatat data-data relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dengan mengacu pada konsep nilai-nilai pendidikan karakter.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Cerita Rakyat sebagai Folklor**

Folklor merupakan bagian dari kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya terjadi melalui tutur kata atau lisan. Zaidan (2007:74) menyatakan “folklor adalah semua tradisi rakyat, seperti kepercayaan, warisan kebudayaan dan adat-istiadat yang tradisional.”

Menurut Brunvan (dalam Danandjaja 1991:21) folklor dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yaitu; (a) folklor lisan (*verbal folklor*), (b) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*), dan (c) folklor bukan lisan (*non verbal folklor*). Folklor lisan diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan. Folklor jenis ini terlihat pada (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, (f) nyanyian rakyat. Dengan demikian, cerita rakyat termasuk ke dalam folklor lisan.

Semi (1993:79) menjelaskan bahwa “cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya di atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain”. Hasanuddin WS (2003:160) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang hidup, digemari, dikenal, yang biasanya bersifat anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, umumnya beredar secara lisan di tengah masyarakat. Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat adalah cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan apabila kejadian ataupun kisah pada saat ini, lalu diceritakan kembali secara berulang-ulang dan menjadi bagian yang tak bisa terpisahkan dari sekelompok masyarakat, akan berubah menjadi cerita rakyat di masa yang akan datang.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1991:19), cerita rakyat memiliki empat fungsi sosial dalam masyarakat, yaitu; (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata

dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Selanjutnya, Hasanuddin WS (2003:191) membagi fungsi sosial cerita rakyat menjadi: (a) mengembangkan integrasi masyarakat, (b) alat kontrol sosial, (c) pengukuhan solidaritas sosial, (d) identitas kelompok, dan (e) harmonisasi komunal.

## **2. Pendidikan Karakter**

Hasan (2010:4) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Sementara itu, menurut (Muslich, 2011:69), pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Dengan demikian, pendidikan bukan merupakan sarana transfer pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi).

Menurut Hasan (2010:3) karakter adalah watak, tabiat atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat (Muslich, 2011:70).

Menurut Williams dkk. (dalam Hoeruddin, 2011:113), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian, dia dapat diartikan sebagai upaya yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat. Menurut Buchori (dalam Hoeruddin, 2011:114) pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman kerja nilai secara nyata.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa bersumber dari (1) agama, (2) Pancasila, (3) budaya, (4) tujuan pendidikan nasional (Hasan 2010:7-10). Berdasarkan keempat sumber nilai itu, beliau mengidentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut. Pertama, religius yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kedua, jujur yang ditunjukkan dengan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan tindakan. Ketiga, toleransi yang ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Keempat, disiplin yang ditunjukkan dengan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Kelima, bekerja keras yang ditunjukkan dengan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Keenam, kreatif yang ditunjukkan dengan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru. Ketujuh, mandiri yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kedelapan, demokratis yang ditunjukkan dengan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Kesembilan, rasa ingin tahu yang ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Kesepuluh, semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Kesebelas, cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Kedua belas, menghargai prestasi yang ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Ketiga belas, bersahabat/komunikatif yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Keempat belas, cinta damai yang ditunjukkan dengan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Kelima belas, gemar membaca yang ditunjukkan dengan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Keenam belas, peduli lingkungan yang ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Ketujuh belas, peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kedelapan belas tanggung jawab, yang ditunjukkan dengan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari wawancara dan penyebaran angket kepada masyarakat, baik pencerita maupun penikmat cerita, teridentifikasi bahwa sebahagian cerita rakyat merupakan cerita asli sastra lisan daerah Kecamatan Mungka. Hal ini terlihat dari (1) keterkaitan cerita dengan nama-nama daerah-daerah (legenda) seperti *Batu Galeh*, *Batu Bulan*, *Mungka*, *Boncah Tingkuluak*, *Koto Tingga*, *Padang Loweh*, *Rambek*, *Bukik Ninjauan*, dan lain-lain, (2) kesesuaian latar cerita dengan daerah di Kecamatan Mungka dan sekitarnya seperti *Nak Balomang* atau *Nak Babendi*, berbagai varian cerita *si Kancil*, *Limpiang Tujuh*, *Godaan Setan*, *Cik Godang*, *Bagi-bagi Pak Zaman*, *Si Pangontuk*,

*Umbuik Mudo*, dan lain-lain. Di samping itu, ditemukan pula cerita yang berasal dari negara Arab yang menyebar dari mulut ke mulut sehingga dapat dianggap sebagai cerita rakyat, misalnya *Kayek Nabi Bercukur*, *Kayek Nabi Berhempas dan Mukjizat*, *Kayek Nabi Berniaga*, *Kayek Khabar Mati*, *Kayek Kanak-kanak*, *Kayek Nabi Wafat* serta cerita *Malin Keseh*.

Dari cerita rakyat yang dapat direkam, ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut ini akan dipaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang menonjol dalam cerita rakyat masyarakat Kecamatan Mungka.

### 1. Nilai Religius

Nilai religius dalam cerita rakyat masyarakat Mungka dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kepercayaan kepada rukun iman dalam agama Islam, baik secara eksplisit maupun implisit dan (2) kepercayaan kepada kekuasaan supranatural tanpa merujuk pada ajaran Islam. Nilai religius yang merujuk pada ajaran Islam muncul dalam cerita-cerita *Bakayek* (berhikayat). Cerita tentang nabi dan ajaran Islam ini berwujud puisi (nazam), tetapi karena adanya tokoh-tokoh, peristiwa-peristiwa yang disusun dengan pola tertentu (plot), dan adanya latar dapat pula klasifikasikan sebagai cerita. Hal ini diyakini pula oleh masyarakat Mungka bahwa *bakayek* merupakan tradisi bercerita yang hidup di tengah-tengah mereka. Misalnya dalam *Kayek Sakit Mati* diceritakan bagaimana sakit yang dihadapi manusia ketika ajal menjelang. Dalam *kayek Nobi Bahompeh* (Nabi Berhempas) diceritakan bagaimana kekuatan dan kepintaran yang dimiliki oleh Nabi Muhammad ketika berhadapan dengan musuh-musuhnya. Dalam *Kayek Kanak-kanak* diceritakan bagaimana di surga nanti anak-anak akan mencari orang tuanya. Contoh lain adalah *Godaan Setan* yang menceritakan bagaimana empat bersaudara berusaha menjaga akidahnya agar terhindar dari godaan setan. Setelah kedua orang tua mereka meninggal dunia, tiga orang kakak laki-laki sepakat menitipkan adik perempuan mereka yang sudah beranjak dewasa di rumah seorang ustad karena mereka khawatir jika tetap serumah mereka akan tergoda pada adik perempuannya. Namun karena godaan setan, justru adik perempuan mereka dinodai oleh penjaganya.

Secara terselubung, ajaran Islam dapat ditemukan dalam cerita *Batu Galeh* dan *Boncah Tangkuluak*. Cerita-cerita ini menunjukkan bahwa Tuhan adalah tempat meminta dan permintaan ibu yang didurhakai anaknya akan dikabulkan oleh Tuhan. Perwujudan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa tanpa merujuk pada satu agama dapat dilihat pada cerita *si Kancil*. Kancil yang terpelosok ke dalam sebuah lubang yang dalam sehingga tidak dapat keluar sendiri, berpura-pura mengaji dengan membolak-balikkan daun kayu yang berbeda warna pada kedua sisinya. Ketika kerbau, ular, dan binatang lainnya menyaksikan dan mempertanyakan perbuatannya, si Kancil menjawab bahwa dia sedang membaca kaji yang diajarkan oleh nenek moyangnya agar selamat dari keruntuhan langit yang sedang mendung. Hal ini dipercayai pula oleh

binatang lain, sehingga mereka memohon untuk diperbolehkan mengikuti pengajian kancil.

Di samping cerita yang mencerminkan nilai religius, terdapat pula perilaku yang tidak mencerminkan ajaran agama. Pada cerita *Umbuik Mudo*, untuk mendapatkan *Puti Golang Banyak* (putri yang memakai banyak gelang), *Umbuik Mudo* menggunakan mantra penakluk perempuan, bukan berusaha secara jujur atau berdoa kepada Tuhan.

## 2. Jujur

Masalah kejujuran terungkap langsung dalam *Kayek Nabi Berniaga*. Dalam cerita ini digambarkan bagaimana Nabi Muhammad memiliki sifat jujur dalam berdagang sehingga menjadi pedagang yang sukses.

Masalah kejujuran tampil secara tidak langsung dan dalam bentuk berlawanan pada cerita *Limpiang Tujuh*, *Malin Keseh*, *Godaan Setan*, *si Kancil*, dan *Bagi-bagi Pak Zaman*. Dalam cerita *Limpiang Tujuh* ditunjukkan bagaimana perilaku pemilik warung-singgah yang mencoba mencuri kampak milik seorang lelaki yang menumpang tidur di warungnya. Karena kampak tersebut dapat bekerja sendiri tanpa bantuan tenaga manusia, pemilik kedai ingin memilikinya. Tetapi didapatkan dengan mencuri, justru dia diikat dan akan dilukai oleh kampak sampai dia mengaku dan meminta maaf kepada pemilik kampak yang sah. Dalam cerita *Malin Keseh* (Malik al Syaif) digambarkan bahwa ibunya adalah seorang pengkhianat. Malin Keseh dibuang ibunya ke telaga beracun karena khawatir niatnya akan digagalkan oleh Malin Keseh. Akan tetapi, niat tidak jujur ini gagal karena Malin Keseh akhirnya diselamatkan oleh raja dan kemudian menjadi sakti dengan pedang-pedangnya. *Godaan Setan* yang menceritakan bagaimana kejujuran seorang ustad akhirnya hilang setelah digoda setan. Dengan menggunakan logika-logika keagamaan yang disesatkan, syetan berhasil membuat ustad tersebut tergoda untuk menistai anak gadis yang dititipkan kepadanya. Dalam cerita *si Kancil*, ditunjukkan bagaimana kancil berbohong kepada binatang-binatang lain ketika dia hendak keluar dari lobang yang dalam, ketika melepaskan diri dari tusukan duri onak, ketika melepaskan diri dari kurungan orang yang akan menyembelihnya, dan ketika ingin mendapatkan buah rambutan. Namun ketidakjujuran ini dilakukannya untuk menyelamatkan jiwanya sehingga lebih terkait dengan karakter kreatif. Nasib Kancil yang selalu terancam bahaya juga memberikan pesan kepada penikmat cerita agar jangan mengikuti ketidakjujuran si Kancil. Dalam cerita *Bagi-bagi Pak Zaman* digambarkan seseorang begitu licik dalam membagi sesuatu dengan teman usahanya. Misalnya ketika membagi makanan dengan temannya, dia memberikan pilihan: “kalau untukku dendeng berarti telur untukmu, kalau untukmu telur berarti untukku dendeng”. Ketika membagi ikan dia mengatakan “Kalau kamu mau *paweh* (ikan relatif kecil ketimbang ikan mas), biarlah aku mendapat *rayo* (ikan mas). Tetapi kalau aku mendapat *rayo*, biarlah kamu mendapat *paweh*”. Namun, Pak Zaman ini tidak dipercaya oleh orang se kampung.

### 3. Disiplin dan Bekerja Keras

Karakter disiplin tidak banyak terungkap dalam cerita rakyat namun erat kaitannya dengan karakter suka bekerja keras. Pedagang dalam cerita *Batu Galeh* bisa sukses dengan perniagaannya karena bekerja keras. Lelaki dalam cerita *Limpiang Tujuh* berusaha keras untuk memperbaiki kehidupannya dengan merantau ke negeri asing, walaupun bekal diperjalanan tidak memadai, yakni hanya tujuh buah lepat. Dalam cerita *Malin Keseh* digambarkan seorang pemuda mampu menggunakan tombak besar untuk menumbangkan kayu besar, sedangkan teman-teman seperguruannya tidak mampu melakukannya, dan memiliki beberapa pedang karena mau kerja keras dan disiplin dalam berlatih. Dalam *Kayek Nabi Basihompeh* digambarkan Nabi Muhammad memenangkan pertarungan/perkelahian dengan musuhnya karena badannya kuat dan memiliki teknik bertarung yang baik. Hal ini disebabkan oleh Nabi bekerja keras dan disiplin dalam berlatih.

### 4. Kreatif

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Mungka umumnya hadir dengan karakter kreatif. Misalnya dalam *Kayek Nabi Basihompeh* digambarkan bagaimana Nabi Muhammad begitu kreatif dalam memilih strategi ketiga berkelahi dengan lawannya. Dalam cerita *Malin Keseh* digambarkan bagaimana seorang ibu dari anak perempuan kawan bermain *Malin Keseh* menolak pinangan jin *Badil* (raja jin yang sangat kejam dan licik). *Malin keseh* pun digambarkan begitu kreatif dalam menghadapi lawan-lawannya. Dalam cerita *Umbuik Mudo* (umbut muda), digambarkan bagaimana *Puti Golang Banyak* (putri yang memakai gelang banyak) menggunakan bahasa-bahasa berkias untuk menolak pinangan *Umbuik Mudo* yang tidak lain adalah saudara sepupunya yang menurut adat *Minangkabau* tidak boleh menikah satu sama lain. Dalam cerita *Cik Godang* digambarkan bagaimana *Cik Godang* bersama teman-temannya yang lain yaitu ikan lele, burung puyuh, tawon, dan lipan berhasil mengalahkan raja yang zalim sesuai dengan kemampuan masing-masing. Cerita *Si Pangontuk*, menceritakan seorang orang tua menyumbat dubur anaknya dengan sabut kelapa agar tidak selalu kentut pada saat tidur. Ketika seorang pencuri masuk ke rumah yang gelap itu, dia mencari sesuatu untuk dijadikan obor. Ketika dia melihat sabut kelapa, pencuri itu mencoba menariknya sehingga terlepaslah sumbatan dubur anak itu. Maling ketakutan mendengar bunyi kentut karena disangkanya bunyi senjata api sehingga dia gagal menjarah rumah *Si Pangontuk*.

Namun kreativitas dalam cerita rakyat berkaitan pula dengan perilaku yang tidak berkarakter seperti dalam cerita *si Kancil*, *Umbuik Mudo*, *Limpiang Tujuh*, *Bagi-bagi Pak Zaman*, dan *Godaan Setan*. Untuk bisa selamat dari lobang dalam, lepas dari sangkutan duri onak, tidak kelaparan, tidak mati ditelan harimau, dan dapat makan ikan, *Kancil* secara kreatif mencari cara yang sesuai dengan kondisi fisik dan kemampuannya, yaitu memanfaatkan tenaga, kemampuan, dan sekaligus kebodohan

binatang lain dengan cara berbohong. Untuk mendapatkan Puti Golang Banyak, Umbuik Mudo menggunakan mantra-mantra penakluk perempuan berupa tiupan seruling yang terbuat dari *buluh perindu*. Dalam cerita *Limpiang Tujuh*, lelaki berpura-pura akan memakan anak jin karena pertama kali akan memakan lepat bekalnya, jin memohon jangan dimakan karena beranggapan yang akan dimakan lelaki itu adalah anaknya yang bernama *Limpiang Tujuh* dengan memberikan imbalan makanan yang enak-enak. Karena mendapat imbalan yang sangat dibutuhkannya, lelaki itu berkali-kali menggunakan alasan akan memakan *limpiang tujuh* untuk mendapat imbalan dari jin.

#### **5. Mandiri**

Sikap mandiri terlihat dari cerita *Batu Galeh* dan *Limpiang Tujuh*. Dalam cerita *Batu Galeh* digambarkan seorang laki-laki yang pergi merantau seorang diri ke kampung lain. Dengan kemandirian dan kepintarannya dalam berjualan, dia sukses menjadi pedagang kaya. Tokoh Ibu dalam cerita *Limpiang Tujuh* tidak mau mengemis walaupun hidup dalam kemiskinan. Dia lebih memilih untuk meminta izin kepada pemilik *losuang* (lesung, alat penumbuk padi) agar diperbolehkan mengambil *malukuk* (pecahan kecil dari beras yang ditumbuk) yang tersembunyi dalam tumpukan sekam untuk diolah menjadi lepat daripada meminta beras kepada orang lain. Anaknya pun pergi merantau seorang diri ke kampung lain dengan bekal seadanya.

#### **6. Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air**

Tidak banyak cerita rakyat Kecamatan Mungka yang mengungkapkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini wajar karena kebanyakan cerita rakyat diyakini sudah ada sebelum masa penjajahan, sehingga belum ada semangat menentang penjajahan dalam cerita semacam ini. Namun dari salah satu versi cerita asal mula negeri Mungka yaitu mengingkar, maka cerita ini menggambarkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air dengan melawan perintah pemerintah Belanda untuk membayar pajak. Asal usul nama kampung Padang Loweh, Ambek, Paninjauan, dan Koto Tingga berkaitan dengan perjuangan melawan Belanda. Ketika Belanda mau masuk ke daerah mereka, masyarakat mencoba *ma-ambek* ('menghalangi'), di belakang hambatan ada masyarakat yang menanti dengan *podang loweh* ('pedang yang lebar'), kelompok masyarakat ada meninjau posisi musuh dari *Bukik Ninjauan* ('bukit peninjauan'). Ketika musuh tidak bisa dibendung lagi, maka mereka mengungsi dengan meninggalkan kampungnya (*Koto Tingga*).

#### **7. Bersahabat/Komunikatif**

Dalam berbahasa, tokoh-tokoh cerita rakyat digambarkan pandai menggunakan bahasa sehingga komunikatif. Mereka berusaha menyampaikan pesan-pesan melalui majas. Misalnya tokoh Puti Golang Banyak dalam cerita *Umbuik Mudo* menggunakan pantun dan majas ketika berusaha menolak pinangan Umbuik Mudo. Umbuik mudo menggunakan pantun untuk meminta ibunya meminang Puti Golang

Banyak. Dalam konotasi agak negatif, Tokoh Kancil dalam cerita *si Kancil* pandai bermain kata-kata agar bisa selamat dari ancaman atau mendapat sumber makanan. Dalam konotasi negatif, tokoh Pak Zaman dalam cerita *Bagi-bagi Pak Zaman* pandai memutarbalikkan kata-kata agar mendapat pembagian yang lebih besar/banyak daripada lawan bicaranya.

## 8. Peduli Sosial

Banyak tokoh cerita rakyat yang digambarkan mau memberi bantuan kepada orang lain. Dalam cerita *Boncah Tangkuluak*, misalnya, digambarkan bahwa masyarakat saling meminjamkan benih padi kepada orang lain. Dalam cerita *Malin Keseh* digambarkan bagaimana Malin Keseh mau membantu Siti Aisah dari ancaman Raja Jin yang lamarannya ditolak Siti Aisah, bagaimana seorang tua yang ditemukan di padang pasir mau memberikan pedangnya kepada Malin Keseh. Dalam cerita *Limpiang Tujuh* digambarkan bagaimana pemilik lesung mengizinkan ibu tokoh utama mengambil melukut di lesungnya. Dalam konotasi negatif, tokoh Kancil dalam cerita *si Kancil* bersedia menerima binatang lain untuk mengaji bersama untuk menghindari langit runtuh dan meminjamkan buaian nenek moyangnya untuk dinikmati monyet, walaupun ayunan itu tidak lain adalah duri onak yang menyakitkan ketika ditusukkan ke daun telinga. Cerita-cerita *Kayek* juga menggambarkan kepedulian nabi Muhammad terhadap umatnya.

## 9. Tanggung Jawab

Dalam cerita-cerita *Kayek* banyak digambarkan tentang tanggung jawab nabi terhadap Tuhan dan umatnya. Khusus dalam *Kayek Kanak-kanak* digambarkan bahwa nanti di akhirat anak akan mencari orang tuanya yang bertanggung jawab kepada mereka. Dalam cerita *Malin Keseh* digambarkan tokoh Malin Keseh yang bertanggung jawab ketika diberikan tugas menyelamatkan Siti Aisah dari ancaman Raja Jin. Dalam cerita *Ambek, Padang Loweh, Bukik Ninjauan, dan Koto Tingga* digambarkan tanggung jawab masyarakat Mungka terhadap kampung halamannya. Mereka meninjau posisi musuh dari *Bukik Ninjauan* ('bukit peninjauan'), *ma-ambek* ('menghalangi') dan menghadang dengan dengan *podang loweh* ('pedang yang lebar') Belanda yang ingin masuk ke kampung merek,. Ketika musuh tidak bisa dibendung lagi, maka mereka mengungsi dengan meninggalkan kampungnya (*Koto Tingga*). Dalam cerita *Kuau jo Gagak* digambarkan bagaimana tokoh burung Gagak amat marah ketika Kuau tidak bertanggung terhadap kesepakatan mereka untuk saling menghias bulu. Burung Kuau tidak sempat lagi melukis bulu burung Gagak karena hari sudah mulai gelap ketika Gagak selesai melukis bulu Kuau. Hal ini membuat Gagak marah.

Dari paparan hasil analisis data di atas terlihat bahwa cerita rakyat Kecamatan Mungka sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya nilai religius, jujur, disiplin dan bekerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari sejumlah nilai

pendidikan karakter yang terungkap dalam cerita rakyat Mungka terlihat bahwa karakter religius, kreatif, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab lebih dominan daripada karakter jujur, disiplin, bekerja keras, mandiri, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, baik dari sisi kuantitas dan maupun kualitas.

Nilai pendidikan karakter ada yang disampaikan secara langsung dan positif, artinya perilaku tokoh menggambarkan karakter terpuji tanpa perlu penafsiran. Di sisi lain, banyak pula nilai pendidikan karakter disampaikan secara tidak langsung seperti melalui bahasa yang digunakan, bahkan ada yang secara berlawanan, artinya yang tokoh digambarkan memiliki sifat yang kurang terpuji. Akan tetapi dengan mencermati nasib tokoh-tokoh tersebut akan terlihat bahwa pengarang ingin menyampaikan bahwa karakter negative semacam itu harus dihindari. Untuk itu, perlu pembaca perlu mengerahkan daya jiwa (*psychic energy*) yang sering disebut dengan daya apresiasi, untuk memahaminya.

#### **D. SIMPULAN**

Nilai pendidikan karakter yang cukup menonjol dalam cerita rakyat Kecamatan Mungka adalah sebagai berikut. Pertama, religius yang ditemukan adalah percaya kepada agama Islam dan kepercayaan kepada kekuasaan supranatural. Ada nilai religius yang disampaikan secara langsung dan ada pula secara terselubung. Kedua, karakter jujur dapat berwujud secara positif seperti dalam berdagang dan berjanji tetapi dapat pula berwujud secara negatif, seperti mencuri, berkhianat dalam berjanji dan menjalankan tugas, berbohong untuk mendapatkan keinginan. Ketiga, disiplin dan bekerja keras terungkap secara tidak langsung lewat kegiatan berniaga, merantau untuk mengubah nasib, dan berlatih beladiri. Keempat, kreatif ditunjukkan dengan perilaku pandai memilih strategi bertarung, pandai memilih cara untuk meminta sesuatu atau menolak sesuatu, mengatasi kelemahan sekaligus memanfaatkan kelebihan orang lain, walaupun terdapat beberapa kreativitas tokoh berkonotasi negatif. Kelima, karakter mandiri ditunjukkan dengan perilaku pergi merantau seorang diri, mandiri dalam berusaha/berdagang, dan tidak mau meminta-minta pada orang lain. Keenam, karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air ditunjukkan dari perilaku berjuang melawan Belanda yang ingin memasuki kampung halaman tokoh. Ketujuh, bersahabat/komunikatif ditemukan dalam bentuk pemakaian bahasa yang santun dan bermajas, berpantun, walaupun ada juga tokoh yang memanfaatkan bahasa untuk menipu orang lain. Kedelapan, karakter peduli sosial ditemukan dalam bentuk mau membantu orang lain. Kesembilan, bertanggung jawab yang ditemukan adalah tanggung jawab terhadap Tuhan, umat, keluarga, kenalan, negara, serta janji yang sudah disepakati. Nilai pendidikan karakter ada yang disampaikan secara langsung dan positif, tetapi ada yang disampaikan secara tidak langsung, bahkan ada yang secara berlawanan. Untuk itu, diperlukan daya apresiasi di kalangan penikmat.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat di sampaikan saran-saran sebagai berikut. Pertama, penikmat cerita, terutama anak-anak, harus diberikan penjelasan-

penjelasan tambahan setelah dibacakan cerita rakyat sebab tidak jarang nilai pendidikan karakter disampaikan pengarang secara terbalik. Kedua, sebaiknya cerita diinventarisasikan dalam bentuk buku cerita, disajikan dalam bentuk multimedia dan atau film animasi sehingga cerita semacam ini dapat lestari dan menarik untuk dinikmati. Terakhir cerita-cerita rakyat ini dapat dijadikan *role model* dalam pewarisan nilai pendidikan melalui penyusunan buku teks pendidikan karakter berbasis cerita rakyat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anuar, Syaiful. 2011. "Cerita Rakyat Penamaan Tanjung di Sungai Tapung: Kajian Kategori dan Fungsi Sosial Teks" *Tesis*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2004. "Pengelompokan Karya Sastra Melayu" dalam Sedyawati (ed.). 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hoerudin, Cecep Wahyu. 2011 "Pendidikan Harmoni sebagai Model Pengembangan Pendidikan Karakter" Dalam Tim Sukabina Pers (ed.). 2011. *Prosiding Seminar Nasional Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Padang: Sikabina Pers.
- Hasan, Said Hamid dkk. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hasanuddin WS. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Intertekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tongga Magek Jabang*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Malang: Dioma.
- Isin, Ramli. 1997. "Novel Melayu Mutakhir: Analisis Cerminan Nilai Budaya Bangsa. Dlm. Othman Puteh (ed.). 1997. *Teks: Cerminan Nilai Budaya Bangsa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Wedya.
- Kresna, Eva dkk. 2013. "Transkripsi dan Terjemahan Cerita Rakyat Minangkabau di Kabupaten Limapuluh Kota". Padang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Soeratno. 2011. *Sastra: Teori & Metode*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya UGM, Program S-2 Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya UGM, dan Penerbit Elmatara.

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

# **PENGARUH RITUAL TRADISIONAL TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT STUDI KASUS PROSESI RITUAL LABUHAN LAUT DI GEMPOL SEWU WELERI**

**Ken Widyatwati**  
Universitas Diponegoro

## **ABSTRACT**

*The effect of Ritual Offering to social culture development society The Case Study in Ritual Offering ,Labuhan Laut in Gempol Sewu Weleri Kendal , Ken Widyatwati,The Indonesian Departement, faculty of Humanities, Diponegoro University, PIBSI Sanata Darma 2-3 October 2015. The narrative not only story, but the narative have a meaning and structure. The structure of narative or myth is representation form the society, who to support. Structure or model to become representation from the society to exist in stage unconscious,and only to be looking for with structuralism Levi-Straus Analysis. Ritual Offering Labuhan Laut in Gempol Sewu Weleri Kendal is a folklore wich Gempol Sewu society. Ritual Offering Labuhan Laut in Gempol Sewu is not ritual content, but it have many contents be trusted by community, The aim of this research is the effect of ritual offering to social culture development soceity ,description of Ritual Offering Labuhan Laut in Gempol Sewu ,component Identification, and the content of myth .This Ritual perform every year in May , Friday second week day ,The time is 09.00-14.00 am.The place is fish public sale place in Sendang Sikucing until Gempol Sewu beach. The Ritual Offering Labuhan Laut in Gempol Sewu is very influence with social culture development society and the content is place,time,instrument,ritual offering,prayer and myth. This myth is Kepala Kerbau and Ritual Offering Prosesion Labuhan Laut .*

**Keyword:** *Ritual, Offering, Prosesion Labuhan Laut,*

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa dan kebudayaan. Setiap suku bangsa di Indonesia menciptakan, menyebarluaskan dan mewariskan kebudayaan masing-masing dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan itu pada hakikatnya adalah satu dan memberi identitas khusus serta menjadi modal dasar pengembangan budaya bangsa.

Keanekaragaman kebudayaan pada setiap suku bangsa di Indonesia menunjukkan kekayaan kebudayaan Nusantara. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki corak kebudayaan yang berbeda-beda. Untuk mengembangkan kebudayaan daerah yang merupakan akar dari kebudayaan nasional, Pemerintah memberikan landasan seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 32 yang berbunyi "Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia".

Kebudayaan daerah adalah akar dari kebudayaan nasional. Oleh karena itu kebudayaan daerah harus dilestarikan dan dipertahankan. Salah satu usaha untuk mempertahankan kebudayaan daerah adalah melalui pelestarian folklor. Folklor sebagai sumber informasi kebudayaan daerah tidak bisa diabaikan dalam usaha menggali nilai – nilai dan keyakinan yang tumbuh dalam suatu masyarakat. Danandjaja (1997:2) mendefinisikan folklor sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Sementara itu, John Harold Bruvant menggolongkan folklor dalam tiga kelompok yaitu: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan.

Ritual labuhan atau Sedekah laut atau labuhan merupakan folklor sebagian lisan. Di dalamnya terdapat bentuk folklor lisan yaitu berupa doa-doa yang digunakan dalam ritual adat labuhan atau sedekah laut juga terdapat bentuk folklor bukan lisan yang dapat dilihat pada isi komponen, peralatan, perlengkapan dan pelaku ritual adat labuhan atau sedekah laut. Jika dilihat dari segi kebudayaan upacara atau ritual adat merupakan wujud kegiatan religi atau kepercayaan.

Di kalangan masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya dan mistik terdapat banyak ritual, salah satunya diantaranya adalah ritual labuhan atau Sedekah laut. Dikatakan sebagai ritual karena dilakukan secara tetap pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan dilangsungkan secara turun – temurun.

Sebagai salah satu kajian kebudayaan, maka penelitian ini sangat penting dilakukan karena Ritual labuhan atau Sedekah laut di desa Gempol Sewu Sendang sikucing merupakan kekayaan budaya daerah yang patut dilestarikan sebagai penunjang kekayaan kebudayaan nasional.

## **2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah prosesi Ritual Labuhan Laut dan apa mitos dan resepsi masyarakat terhadap mitos ritual Labuhan Laut.

## **3. Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan prosesi Ritual Labuhan Laut. Dan menganalisis mitos dalam

Ritual Labuhan Laut serta mengungkap resepsi masyarakat terhadap Ritual Labuhan Laut.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pengertian Folklor**

Folklor secara etimologis terdiri dari dua kata dasar yaitu *Folk* dan *lore*. Folklor merupakan pengindonesiaan kata dalam bahasa Inggris *Folklor*. Menurut Alan Dundes dalam Danandjaya 1997 : 1) *folk* merupakan istilah kolektif yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok sosial lainnya. Namun, yang penting adalah bahwa kolektif itu memiliki suatu tradisi yaitu kebudayaan yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya, atau sedikitnya dua generasi yang diakui sebagai pemelik bersama.

Sedangkan *lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagaimana kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya 1997 : 1-2) dengan kata lain *lore* adalah suatu tradisi kebudayaan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun dari tiap generasi. Karena itu pandangan hidup suatu masyarakat tercermin dalam berbagai unsur kebudayaan seperti filsafat, kepercayaan, kesenian, kesusasatraan, mode pakaian dan adat istiadat populer (Danandjaya, 1998 : 8). Dari uraian di atas maka Folklor dapat didefinisikan sebagai suatu kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk yang lisan maupun disertai contoh dengan gerak isyarat dan alat bantu mengingat. (Danandjaya, 1997 : 2).

Danandjaya (1997 : 21) menggolongkan jenis Folklor dalam tiga kelompok berdasarkan tipenya yaitu:

- a) Folklor lisan (verbal Folklore) adalah Folklor yang berbentuk murni lisan, benar-benar dihasilkan secara lisan dan dituturkan dari mulut ke mulut, yang termasuk dalam kategori ini antara lain (a) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, pemeo, (c) pertanyaan tradisional, misalnya teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng dan (f) nyanyian rakyat (folk song).
- b) Folklor sebagian lisan (party verball Folklore) adalah Folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk Folklor yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: (a) kecakapan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara (e) teater rakyat, (f) tari rakyat dan (g) pesta rakyat.
- c) Folklor bukan lisan (non verbal folklore) adalah folklor yang bentuknya memang bukan lisan. Genre ini dibedakan menjadi dua sub kelompok, yaitu kelompok folklor

bukan lisan material dan immaterial. Bentuk folklor bukan lisan yang material antara lain (a) arsitektur rakyat misalnya rumah adat, (b) kerajinan tangan rakyat misalnya pakaian adat dan asesoris tubuh khas daerah (c) makanan dan minuman tradisional, dan (d) obat-obatan tradisional sedangkan yang immaterial adalah (a) gerak isyarat tradisional (gesture), (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi dan (c) musik rakyat.

Folklor sebagai suatu kebudayaan tradisional dan milik suatu masyarakat tertentu berfungsi sebagai: (1) sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif, (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan anak dan (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Danandjaja, 1997 : 19).

## **2. Mitos dan Fungsinya**

Menurut Levi Strauss (1974 : 254), mitos adalah sesuatu yang sama dengan cerita, dapat berupa cerita rakyat, legenda maupun dongeng. Definisi ini dikuatkan oleh Petit (1975 : 80) yang mengatakan bahwa mitos adalah cerita atau dongeng yang dikisahkan dengan bahasa, atau sebuah cerita sastra. Mitos dapat pula berupa anekdot, dongeng maupun cerita rakyat. Bahkan mitos dapat pula dianggap sakral atau suci dimana ditandai dengan adanya ritual yang menyertai penceritaan mitos atau ritual yang dilegitimasi oleh mitos tersebut. Sedangkan Van Peursen (1978) mengatakan bahwa mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu bagi kelompok pendukungnya. Cerita ini tidak hanya dituturkan tetapi juga dapat diungkapkan lewat tarian ataupun pementasan wayang. Mitos tidak hanya terbatas pada semacam reportasi mengenai peristiwa yang dulu terjadi, berupa kisah dewa-dewa dan dunia ajaib, tetapi memberikan kepada kelakuan manusia, merupakan pedoman bagi kebijaksanaan manusia.

Keberadaan suatu mitos tidak terlepas dari fungsinya terhadap masyarakat pendukungnya. Fungsi mitos dalam Van Peursen (1978 : 38-41) adalah (1) untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib yang ada dalam dongeng maupun pacara mistis, (2) memberikan pengetahuan tentang dunia misalnya tentang "kosmogoni ant theogoni", (3) memberikan jaminan pada masa kini arti peristiwa semula, yang seolah-olah dapat ditampilkan kembali, baik dalam bentuk cerita, maupun gerakan (tarian) dalam suatu konteks tertentu.

Menurut Levi Strauss (1974 : 229) mitos dianggap sebagai perjanjian dalam masyarakat, karena mitos dapat memberikan informasi tentang pemikiran masyarakat dan kondisinya pada waktu itu, yang dapat mewakili potret masyarakat pada saat itu. Selain itu menurut Levi Strauss (1963 : 229) bahwa: *The purpose of myth is to provide a logical model capable of overcoming a contradiction an impossible a chievement as it happen, the contradiction is real.* Sehingga fungsi mitos menurut Levi Strauss (1963 :

229) adalah memberikan pemecahan yang logis untuk mengatasi suatu hal yang tidak mungkin terjadi menjadi suatu hal yang nyata. Hal ini berarti bahwa mitos bukan hanya sekedar cerita tetapi seringkali juga merupakan suatu ungkapan simbolis dari konflik-konflik batiniah yang ada dalam suatu masyarakat, serta menjadi suatu saran untuk mengelakkan, memindahkan dan mengatasi kontradiksi-kontradiksi yang tak terpecahkan, sehingga kontradiksi tersebut dapat dijelaskan dan dapat menjadi masuk akal.

Fungsimitos yang lain menurut Van Peursen (1985 : 38-40) adalah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi tentang kekuatan-kekuatan tersebut, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang mempengaruhi dalam dan kehidupan sukunya. Fungsi ini bertalian erat dengan fungsi yang lain yaitu mitos memberikan jaminan bagi masa kini. Contoh : pada musim semi, ketika ladang-ladang mulai digarap masyarakat mengadakan tari-tarian dan persembahan pada leluhur dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang berlimpah.

Masyarakat desa Gempol Sewu Sendang sikucing, Kecamatan Weleri sampai saat ini masih mempercayai bahwa untuk memperoleh keselamatan kita harus bersahabat dengan makhluk halus, mencari kekuatan dari benda-benda puska dan peninggalan para leluhur.

Kepercayaan yang masih mengakar kuat pada masyarakat pendukung kebudayaan ini tidak bisa dihapuskan begitu saja. Mereka percaya bahwa dalam kehidupan ini ada kehidupan yang tampak dan ada kehidupan yang tidak tampak. Kehidupan yang tampak dan tidak tampak ini dikuasai oleh roh baik dan roh jahat, dan masing-masing sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Kekuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan dan keselamatan, dan kekuatan jahat akan mendatangkan malapetaka dan bencana bagi masyarakat.

Untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan tersebut masyarakat Desa Gempol Sewu Sendang si kucing, Kecamatan Weleri banyak menyelenggarakan upacara adat. Salah satunya adalah Ritual labuhan atau sedekah laut yang diadakan setahun sekali pada hari jumat bulan mei Masyarakat Desa Gempol Sewu Sendang Si Kucing Kecamatan Weleri percaya penyelenggaraan Ritual labuhan laut ini akan menolak marabahaya yang mengancam kehidupan mereka.

### **3. Pengertian Resepsi**

Resepsi sastra yang berkembang di Indonesia saat ini berasal dari teori resepsi yang dikembangkan oleh Jauss dan Iser. Resepsi sastra adalah teori yang bertitik tolak pada pembaca yang memberikan reaksi atau tanggapan terhadap suatu teks. Karena teks sastra bukan satu-satunya objek penelitian, penelitian ini tidak murni meneliti karya sastra. Teks sastra diteliti dalam kaitannya dengan pengaruh, yakni keberterimaan pembaca (Endraswara, 2003: 118). Dalam hal ini maka tanggapan

masyarakat Desa Gempol Sewu Sendang Sikucing Weleri Kendal menjadi penting karena merupakan “pembaca” yang menerima teks sebagian lisan Upacara Sedekal Laut.

Kata resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipare* yang berarti menerima. Resepsi pada mulanya merupakan suatu aliran dalam pengkajian sastra yang sejak 1960-an menggeserkan fokus penelitian sastra dari otonomi teks (ergosentris) kepada dunia pembaca. Dalam arti luas, istilah resepsi diperuntukkan bagi setiap aliran dalam penelitian sastra yang mempelajari bagaimana karya sastra diterima oleh pembaca (Noor, 2004: 102-103). Resepsi sastra mengakui adanya polisemi pada suatu karya sastra atau teks. Hal ini merupakan hakekat karya sastra atau teks. Suatu teks atau karya sastra akan bermakna apabila karya sastra atau teks tersebut sudah berhubungan dengan pembaca. Teks memerlukan adanya kesan yang tidak mungkin ada tanpa adanya pembaca (Junus, 1985:104).

Pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu dan golongan sosial budaya. Hal ini berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu. Menurut Jauss apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi (Jauss, 1982: 12). Teori resepsi sastra juga dapat diterapkan pada folklor sebagian lisan dalam hal ini adalah upacara adat karena folklor sebagian lisan juga termasuk karya sastra. Penyampaiannya menggunakan tradisi adat istiadat yang diturunkan dari generasi satu ke generasi selanjutnya secara turun temurun.

Resepsi sastra adalah teori yang bertitik-tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks (Jabrohim, 1994: 150). Resepsi sastra merupakan pendekatan penelitian sastra yang tidak berpusat pada teks. Teks sastra tidak hanya satu-satunya objek penelitian, ini tidak murni meneliti sastra. Teks sastra diteliti karena ada kaitannya dengan penerimaan penerimaan public (pembaca) (Endraswara, 2003: 118).

Dalam hal ini tanggapan masyarakat Desa Gempol Sewu menjadi penting karena merupakan “pembaca”. Penelitian resepsi hadir karena teks sastra bersifat tidak stabil melainkan dinamis sesuai pembacanya. Upaya untuk mendapatkan tanggapan masyarakat atau resepsi penikmat dibutuhkan analisis yang sesuai. Dalam konteks ini teori yang sesuai adalah resepsi sastra Hans Robert Jauss. Menurut Jauss, apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi (Jauss, 1982: 12-13). Oleh Jauss resepsi sastra disebut sebagai estetika resepsi yaitu (ilmu keindahan) yang didasarkan pada tanggapan tanggapan atau resepsi pembaca terhadap karya sastra. Karya sastra tidak mempunyai arti tanpa pembaca/ penikmat sastra yang menanggapinya. Karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang menilai (Pradopo, 1995: 206).

Pada penelitian ini objek analisis adalah deskripsi cerita Upacara Sedekah laut yang termasuk dalam kategori folklor. Untuk dapat memahami resepsi terhadap suatu karya harus memperhatikan sistematika unsur-unsur pembentuk resepsi sastra (Junus, 1985: 52). Pembaca dibedakan menjadi dua jenis yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal. Pembaca biasa adalah pembaca dalam arti yang sebenarnya yang membaca suatu karya sastra bukan untuk bahan penelitian. Pembaca biasa dalam penelitian terhadap Upacara Sedekah Laut ini adalah masyarakat Desa Gempol Sewu, sedangkan pembaca ideal adalah pembaca yang dibentuk oleh peneliti dari pembaca biasa. Pembaca ideal dibedakan menjadi dua jenis yaitu pembaca implisit dan pembaca eksplisit. Pembaca implisit memainkan peran bagaimana suatu teks dapat dibaca. Pembaca implisit adalah tokoh masyarakat yang menguasai cerita, sedangkan pembaca eksplisit adalah pembaca berpengetahuan yang kompeten dalam pemakai bahasa juga berkompeten dalam sastra (Junus, 1985: 52-54) dalam hal ini adalah peneliti.

### **C. ANALISIS**

Prosesi Ritual ini melibatkan seluruh masyarakat Desa Gempol Sewu Sendang Si Kucing Weleri Kendal Jawa Tengah. Dua minggu sebelum diadakannya Ritual sesaji panitia mengadakan rapat untuk membagi tugas memasak sesaji pada masing-masing RT dan mempersiapkan perlengkapan yang akan dipergunakan.

Sehari sebelum ritual berlangsung masing-masing RT memasak sesaji sesuai dengan bagiannya masing-masing dan mengatur dalam bentuk tumpeng. Panitia sudah mempersiapkan semua perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan dalam prosesi Ritual. Perlengkapan itu antara lain, baju, tempat tumpeng, kapal yang sudah dihiasi, manggar, bendera.

Ritual dilaksanakan pada hari jumat kliwon bulan mei . Pada hari itu sejak subuh masyarakat mulai berdatangan ke Desa Gempol Sewu Sendang Si Kucing dan rumah ketua panitia untuk membantu persiapan ritual. Peserta Ritual mempersiapkan diri sesuai dengan bagiannya masing-masing urutan barisan peserta ritual Labuhan laut adalah sebagai berikut:

1. Cucuk lampah
2. Pemimpin upacara ritual
3. Pelantun Doa
4. Bupati, Camat, Kapolsek, Danramil, Tokoh Masyarakat.
5. Pembawa Kepala Kerbau
6. Rombongan Pembawa Sesaji (100 macam sesaji)
7. Masyarakat umum.

Rute yang ditempuh dalam Ritual Labuhan laut adalah dari depan Tempat Pelelangan Ikan sampai Pantai Gempol Sewu yang berjarak kira-kira 3 kilometer. Arah jalan ritual tidak pernah berubah selalu melewati rute-rute yang sama setiap tahunnya. Setelah sampai di Pantai Gempol Sewu sesaji diatur rapi didepan panggung kehormatan. Setelah diadakan pembacaan doa dan pementasan tarian ledek kemudian sesaji dibawa ke laut untuk dilarung dan diperebutkan oleh masyarakat.

Dalam pelaksanaan prosesi Ritual Labuhan Laut ini terdapat beberapa pokok yang perlu diuraikan lebih mendalam. Pokok-pokok tersebut adalah:

### **1. Nama Ritual**

Pada awalnya masyarakat desa Gempol Sewu Sendang Si Kucing Weleri Kendal Jawa Tengah tidak mengenal ritual ini. Ritual ini dilakukan untuk menghormati Tokoh Dewi Lanjar istri Bau Reksa yang merupakan tokoh Dewi Penjaga Lautan yang telah membantu masyarakat nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan ikan yang melimpah. Ritual ini kemudian diadakan secara rutin tiap tahun pada hari Jumat Kliwon bulan Mei untuk mengucapkan syukur atas karunia Allah Swt kepada masyarakat Desa Gempol Sewu Sendang Si Kucing. Ritual ini mulai dilakukan oleh masyarakat sejak awal abad 20 yaitu pada tahun 1943.

### **2. Waktu Ritual**

Menurut Koentjaraningrat (1992:254) waktu upacara atau ritual biasanya dirasakan sebagai saat-saat yang penting dan gawat, penuh dengan daya gaib dan magis. Daya gaib yang berbahaya itu harus ditolak dan dijaga lewat pelaksanaan upacara atau ritual. Ritual Labuhan Laut Di Desa Gempol Sewu Sendang Si Kucing Weleri Kendal dilaksanakan pada hari jumat kliwon bulan mei setiap tahunnya. Pemilihan waktu ini disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat desa Gempol Sewu Sendang Si Kucing bahwa hari Jumat Kliwon adalah hari baik untuk melakukan persembahan atau sesaji.

### **3. Tempat Ritual**

Tempat Ritual awalnya hanya dilakukan di Pantai Sendang Si Kucing. Setelah tahun 1958 prosesi ritual mengalami perubahan, dimana prosesi pawai Ritual Labuhan Laut dimulai dari depan Tempat Pelelangan Ikan Desa Gempol Sewu Sendang Si Kucing sampai dengan pantai Sendang Si Kucing kira-kira berjarak 3 kilometer. Kemudian dilakukan penyambutan sesaji didepan panggung, dilanjutkan dengan *tarian ledek*, baru kemudian sesaji dibawa ke laut untuk dilarung dan diperebutkan oleh masyarakat. Setelah acara ritual selesai dilanjutkan dengan pertunjukkan wayang kulit, wayang golek, pertandingan balap perahu dan pertandingan sepak bola.

#### **4. Peserta Ritual**

Pada awalnya Ritual ini hanya diikuti oleh tetua desa dan pemangku adat saja, yaitu sesepuh desa dan perangkat desa Sendang Si Kucing, masyarakat umum belum mengikuti ritual Labuhan Laut. Tetapi setelah tahun 1958 peserta ritual terdiri dari sesepuh desa Gempol Sewu Sendang Si Kucing kacang, pemangku adat desa Sendang Si Kucing dan warga masyarakat Desa Gempol Sewu Sendang Si Kucing maupun warga masyarakat di luar Desa Gempol Sewu Sendang Si Kucing

#### **5. Tujuan Ritual**

Pusponingrat (1996:5) mengatakan bahwa tujuan dari pawai Sesaji adalah untuk memperluas daya magis dan aura dari sesaji serta daya keramat dari sesaji yang dipawaikan. Semua upacara ritual bertujuan untuk mencapai keselamatan, kebahagiaan dan ketentraman bagi masyarakat pelaku ritual tersebut (Koentjaraningrat, 1985).

Inti dari pelaksanaan Prosesi Ritual Labuhan Laut ini adalah untuk memelihara dan menjaga kelestarian laut dan pantai Sendang Si Kucing, sekaligus untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan bagi warga masyarakat Desa Gempol Sewu Sendang Si Kucing. Dengan melakukan Ritual ini diharapkan masyarakat akan merasa tenang, *ayem tentrem*. Sebaliknya apabila masyarakat tidak melaksanakan ritual maka akan timbul rasa takut akan adanya musibah ketika mereka melaut, rasa takut akan diganggu roh jahat yang menyebabkan kapal mereka tenggelam dan kematian dari awak kapal ketika mencari ikan di tengah lautan. Ritual Labuhan Laut yang berhubungan dengan pemujaan dan penghormatan kepada Allah SWT dan para leluhur ini merupakan permohonan untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi masyarakat.

#### **6. Komponen (*Uba Rampe*) Ritual Labuhan Laut**

##### **a. Tempat Sesaji**

Tempat sesaji berupa tandu tempat tumpeng sesaji ditaruh dan dipanggul selama prosesi berlangsung. Tandu dipakai untuk mempermudah dalam membawa sesaji yang berupa tumpeng ketika prosesi berlangsung.

##### **b. Tampah**

Tampah adalah tempat menaruh makanan biasanya berbentuk tumpeng yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk bulat. Tampah selain untuk tempat nasi tumpeng juga untuk tempat sesaji lain.

##### **c. Bendera**

Bendera adalah kain berbentuk persegi panjang yang melambangkan kemerdekaan suatu bangsa atau sebagai lambang suatu daerah. Dalam setiap prosesi yang

berlangsung pasti dilengkapi dengan pembawa bendera sebagai lambang kemerdekaan atau kebebasan dari segala bentuk penindasan (Suseno:1996).

#### **d. Replika Perahu**

Replika perahu ini untuk menggambarkan perahu-perahu nelayan desa Sendang Si Kucing. Yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Replika perahu ini dibuat dari kayu dan bambu yang dicat dan dihias dengan kertas dan bendera.

### **7. Sesaji yang Digunakan Dalam Prosesi Labuhan Laut**

Sesaji yang dipergunakan dalam Ritual Labuhan Laut meliputi:

#### **a. Tumpeng Lepet**

Tumpeng ini dibuat dari lepet. Lepet adalah makanan yang dibuat dari tepung ketan dan santan kelapa yang dibungkus daun kelapa. Makna dari lepet ini adalah untuk memohon ampunan pada Allah agar mengampuni segala kesalahan yang telah dibuat dengan sengaja maupun tidak oleh masyarakat.

#### **b. Tumpeng Kupat**

Tumpeng ini dibuat dari Kupat atau Ketupat. Kupat adalah makanan yang dibuat dari beras yang dibungkus dengan daun kelapa yang dianyam berbentuk segi empat atau belah ketupat. Makna dari kupat ini adalah mohon ampunan kepada Allah atas segala kesalahan yang telah diperbuat, juga mohon maaf atas segala kesalahan kepada seluruh warga masyarakat.

#### **c. Tumpeng Hasil Bumi**

Tumpeng ini dibuat dari hasil bumi masyarakat desa Gempol Sewu Sendang Si Kucing. Hasil bumi ini terdiri dari: Jagung, Padi, Kacang Tanah, Ketela Pohon, Ubi, dan Padi. Tumpeng hasil bumi ini melambangkan ucapan puji Syukur kepada Allah SWT atas limpahan rejeki berupa hasil panen yang melimpah.

#### **d. Tumpeng Buah-buahan**

Tumpeng buah-buahan adalah tumpeng yang dibuat dari susunan berbagai jenis buah-buahan misalnya: apel, jeruk, nanas, rambutan, salak, dan sebagainya. Tumpeng ini melambangkan rasa senang dan ucapan syukur kepada Allah SWT atas segala rejeki yang diberikan.

#### **e. Nasi Bungkus**

Tumpeng ini dibuat dari susunan nasi bungkus. Nasi bungkus ini terdiri dari nasi putih dengan lauk daging kerbau yang dibumbu kari dan telur dadar yang dibungkus daun pisang dan kertas. Tumpeng ini dibuat berdasarkan cerita bahwa jaman dahulu ketika para nelayan melaut mereka biasanya membawa bekal nasi bungkus yang terdiri dari

nasi putih dengan lauk daging kerbau dan telur dadar. Daging kerbau merupakan doa supaya para nelayan kuat seperti seekor kerbau.

#### **f. Nasi Tumpeng**

Tumpeng Nasi adalah nasi yang dibentuk kerucut atau seperti bentuk gunung. Tumpeng yang dibentuk gunung ini melambangkan tempat tinggal para dewa atau makhluk halus yang dihormati dan dipuja oleh masyarakat pendukungnya. Tumpeng nasi yang dibentuk kerucut ini mempunyai arti bahwa segala permohonan hanya ditujukan kepada Allah, dengan harapan bahwa apa yang dimohonkan dan diharapkan oleh masyarakat dapat dikabulkan oleh Allah. Tumpeng ini terdiri dari nasi putih dengan urap sayur, ikan asin, tempe, tahu, panggang ayam, daging kerbau, dan sebagainya. Nasi tumpeng terdiri dari:

#### **g. Tumpeng Nasi Kuning**

Tumpeng nasi kuning ini adalah Tumpeng yang dibuat dari nasi gurih. Nasi gurih adalah nasi yang ditanak dengan santan kelapa dan diberi warna dari kunyit sehingga berwarna kuning. Nasi tumpeng yang gurih merupakan nasi terenak jika dibandingkan dengan nasi yang lain. Tumpeng nasi kuning ini disertai dengan lauk *ingkung ayam* (ayam panggang utuh), telur dadar, perkedel kentang, tempe, kedelai, abon daging, mentimun. Tumpeng nasi kuning ini juga sering diebut sebagai tumpeng Rasulullah. Tumpeng nasi kuning ini mempunyai makna untuk menghormati dan meluhurkan nabi Muhamad SAW sebagai seorang rasul yang telah memberikan keselamatan dan kebahagiaan kepada umatnya yang berbakti kepada Allah SWT. *Ingkung ayam* mempunyai makna suatu pengorbanan secara tulus yang diperuntukkan kepada Tuhan maupun kepada pra leluhur yang telah memberikan keselamatan dan perlindungan selama ini. Oleh karena itu ada suatu kewajiban yang harus dilakukan manusia untuk berterimakasih kepada Tuhan maupun para leluhurnya. Bagi masyarakat Jawa ucapan terimakasih dan puji syukur kepada Tuhan pra leluhur biasanya dilakukan dengan mengadakan suatu upacara atau ritual pada saat-saat tertentu (Koentjaraningrat, 1992:23).

#### **h. Tumpeng Nasi Urap**

Tumpeng ini terdiri dari nasi putih, urap sayuran dengan lauk tempe goreng, tahu goreng, ikan asin. Tumpeng nasi urap ini melambangkan ucapan syukur karena telah diberi umur yang panjang oleh Allah SWT.

### **8. Sesaji Utama**

Sesaji utama dalam upacara sedekah laut adalah sebagai berikut.

#### **a. Bubur Merah Putih**

Bubur merah putih ini dibuat dari beras, yang berwarna merah diwarnai dengan gula Jawa sehingga berasa manis sedang yang putih dibuat dari beras dan santan

kelapa. Bubur merah dan putih ini melambangkan simbol dari asal usul manusia. Merah simbol air kehidupan dari ibu dan putih merupakan simbol air kehidupan dari bapak.

**b. Degan Kelapa Ijo**

Degan Kelapa Ijo ini melambangkan air kehidupan yang diberikan Allah kepada umat manusia.

**c. Kacang Tanah**

Kacang Tanah melambangkan hasil bumi yang melimpah.

**d. Jagung**

Jagung melambangkan kesuburan yang telah Allah berikan sehingga hasil panen melimpah.

**e. Kepala kerbau**

Kepala kerbau merupakan sesaji utama yang dipersembahkan kepada Dewi Laut untuk mendapatkan keselamatan dan rejeki yang melimpah.

**9. Mitos Ritual Labuhan Laut**

Masyarakat Desa Gempol Sewu Weleri sampai saat ini masih mempercayai bahwa untuk memperoleh keselamatan kita harus bersahabat dengan makhluk halus, alam sekitar dan mencari kekuatan dari peninggalan para leluhur.

Kepercayaan yang masih mengakar kuat pada masyarakat pendukung kebudayaan Ritual Labuhan Laut ini tidak dapat dihapuskan begitu saja. Mereka masih percaya bahwa dalam kehidupan ini ada kehidupan yang tampak dan kehidupan yang tidak tampak. Kehidupan yang tampak dan tidak tampak ini dikuasai oleh roh-roh baik dan roh-roh jahat, dan masing-masing sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Kekuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan dan kekuatan yang jahat akan mendatangkan malapetaka dan bencana dalam masyarakat.

Untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan tersebut masyarakat Desa Gempol Sewu Weleri menelenggarakan Ritual adat. Ritual adat tersebut adalah Ritual Labuhan Laut yang diadakan setahun sekali pada Hari Jumat Kliwon bulan Mei dalam penanggalan Internasional. Masyarakat Gempol Sewu percaya dengan menyelenggarakan ritual ini mereka akan mendapatkan keselamatan, dan dapat menolak bahaya yang akan mengancam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Desa Gempol Sewu mempercayai ritual Labuhan Laut dapat mengusir gangguan dan mendatangkan segala keselamatan sebaliknya apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan bencana yang menyebabkan: gagal panen, kematian, sakit dan sebagainya.

Mayarakat Desa Gempol Sewu menganggap bahwa dengan melaksanakan ritual yang merupakan peninggalan kepercayaan masa lampau itu, masyarakat memperoleh kekuatan supranatural dan daya magis yang terpancar dari prosesi ritual dan mereka dapat menangkal segala bencana yang akan menimpa kehidupan, maka dari itu masyarakat Desa Gempol Sewu tiap tahun melaksanakan Ritual Labuhan Laut.

Ritual Labuhan Laut di Genpol Sewu Sendang Si Kucing Weleri sebenarnya terbentuk dari legenda mitologi Jawa dengan tokoh Dewi Lanjar dan Baurekso . Ritual Labuhan Laut Di Gempol Sewu tidak dapat dipisahkan dengan Cerita Lisan Dewi Lanjar yang dipercaya menjaga lautan disepanjang pantai utara Jawa ( Dari Weleri, Pekalongan,Batang,Pemalang sampai Tegal) .Diceritakan pada jaman dahulu ada seorang wanita cantik yang sangat terkenal yaitu Dewi Lanjar yang mempunyai kemampuan dan ilmu yang sangat tinggi beliau menikah dengan seorang pangeran bernama Baurekso. Baurekso karena sangat hebat diutus ke batavia oleh sultan cirebon . tetapi sudah sangat lama beliau tidak ada kabar sehingga Dewi Lanjar merasa curiga dan meminta cerai. Setelah terjadi perceraian Dewi Lanjar sangat berduka karena sebenarnya beliau masih sangat mencintai Baurekso dan memutuskan untuk bersemadi di pantai pekalongan. Setelah 40 hari bersemadi Dewi Lanjar ditemui oleh Nyai Rara Kidul untuk diangkat menjadi abadinya, dan beliau diberi kekuasaan untuk menjaga lautan di sepanjang pantai utara ( dari Kendal,Weleri,Pekalongan,Batang,Pemalang sampai wilayah Tegal).Masyarakat nelayan disepanjang pantai utara sangat mempercayai keberadaan Dewi Lanjar sebagai penguasa laut di wilayah pantai utara. Untuk menghormati beliau dan memperoleh keselamatan dan rejeki yang melimpah pada saat melaut para nelayan memberikan sesaji berupa kepala kerbau. Kepala kerbau sebagai lambang kekuatan dan keperkasaan bagi masyarakat Jawa. Mitos kepala kerbau di masyarakat muncul karena pada masa kekuasaan Dewi Lanjar beliau selalu menyembelih kerbau untuk upacara adat dan keagamaan penyembelihan kerbau selain peninggalan kepercayaan kepada Dewi Lanjar juga untuk menghormati pemeluk agama Hindu yang sangat menghormati Lembu (sapi), sehingga masyarakat menggunakan kerbau dalam upacara adat. Hal ini juga merupakan ajaran Sunan Kalijaga bahwa dalam penyebaran agama Islam tetap harus saling menghormati pemeluk agama lain.

Mitos ini kemudian berkembang di dalam masyarakat Gempol Sewu Sendang Sikucing bahwa dalam upacara ritual labuhan laut harus ada larungan kepala kerbau untuk menghormati dan meminta rejeki yang melimpah serta perlindungan pada Dewi Lanjar. Masyarakat Gempol Sewu Sendang Sikucing percaya apabila dalam prosesi labuhan atau sedekah laut tidak memberikan korban kepala kerbau akan mengalami bencana, misal: hilang dilaut, tenggelam, dan tidak mendapatkan ikan.

## **F. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, yang meliputi: (1). Prosesi Ritual Labuhan Laut

dilaksanakan tiap tahun pada hari Jumat Kliwon bulan mei. Prosesi Ritual ini dilakukan untuk mengucapkan puji syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keselamatan dan rejeki, (2) Komponen dan makna komponen dalam Ritual Labuhan Laut adalah untuk memohon keselamatan pada Tuhan Yang Maha Esa agar melimpahkan rejeki dan keselamatan kepada masyarakat Desa Gempol Sewu Sendang Si Kucing Weleri Kemdal pada khususnya dan seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya, (3) Sebuah dongeng atau mitos ternyata bukan hanya sebuah cerita tetapi mengandung makna dan struktur terpola dan menjadi innate dari masyarakat pendukungnya dari setiap tindakan dan perilaku sebagaimana mereka memaknai mitos tersebut. Struktur atau model yang dijadikan innate tersebut berada dalam tataran nir sadar dari masyarakat pendukungnya dan hanya dapat ditemukan dengan analisis strukturalisme Levis Strauss. (4).Nilai sosial budaya sangat mempengaruhi innate atau pembawaan dari masyarakat Desa Gempol Sewu sebagai masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang luwes dan modern. Walaupun adat istiadat, tata krama, pangkat memberikan tekanan ke arah kelakuan yang konfirm, namun orang Jawa mengakui bahwa setiap individu mempunyai tempat dan panggilan individunya dan dalam prakteknya mereka bersedia mengakui bahwa kemungkinan hidup dan alternatif-alternatif untuk bertindak yang dipilih manusia itu sangat luas dan beragam. Secara prinsipil orang Jawa bersedia untuk menerima strata jangkauan hidup alternatif yang sangat luas asal saja alternatif-alternatif tersebut tidak memutlakkan diri melainkan dapat menyesuaikan diri terhadap perilaku dan keselarasan hidup dalam bermasyarakat.

Orang Jawa sangat bangga dengan kemampuannya untuk dapat menerima unsur budaya baru tanpa harus meninggalkan unsur budaya yang telah ada sebelumnya. Bahkan orang Jawa mampu untuk menggabungkan dua unsur budaya yang berbeda dan memunculkan unsur budaya yang baru dan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh: Muncul agama Islam kejawaen. Masyarakat Desa Gempol Sewu percaya bahwa hidup itu akan baik dan selamat apabila ada keselarasan antara kehidupan manusia dan alam sekitar tempat manusia hidup dan bersosialisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia.
- . 1989. *Stilistik*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia
- Abrams, M. H. 1976. *The Mirror and The Lamp*. London. Oxford University Press
- Culler, Jonathan. 1977. *Literary Theory*. New York
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Faruk, H. T. 1994. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Geerts, Cliffort. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Geerts,Cliffort.1972. *The Interpretation of Cultures*.New York. Basic Books.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta. Yayasan Idayu.
- Jong, De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta. Yayasan Kanisius.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta. UI Press
- Kunne-Ibsch Elrud dan D.W Fokkema. 1998. *Theory of Literature in The Twentieth Century*. Jakarta. Gramedia.
- Levi-Strauss,C. 1997. *Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta. LKiS.
- Levi-Strauss,C. 1997. *Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta. LKiS.
- Levi-Strauss,C.1974. *Structural Anthropology*.New York.Basic Books.
- Levi-Strauss,C.1974. *Structural Anthropology*.New York.Basic Books.
- Levi-Struss, C.1964.*The Raw and The Cook*.New York. Harper and Raw.
- Peursen, C.A Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta. Yayasan Kanisius
- Santo, de John. 1997. *Mitos Dukun dan Sihir Claude Levi-Strauss*. Jogjakarta. Kanisius.
- Saussure, Ferdinand de.1996.*Pengantar Linguistik Umum*.Jogjakata.Gama Press.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Suseno, Frans Magnis. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta. Gramedia.
- Vaan, Baal J. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta. Gramedia.
- Van Peursen, C.A.1978. *Strategi Kebudayaan*. Joajakarta. Kanisius.

**KESENIAN TRADISIONAL DALAM PERGESERAN BUDAYA  
STUDI KASUS KESENIAN *MENAK KONCER*  
KECAMATAN SUMOWONO KABUPATEN SEMARANG  
JAWA TENGAH**

**LAURA ANDRI R.M.**  
Universitas Diponegoro

**ABSTRAK**

Di Indonesia, hampir setiap provinsi memiliki kebudayaan tradisionalnya sendiri. Kesenian tradisional digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan dan nilai norma. Selain fungsi ritual, seni pertunjukan tradisional juga difungsikan untuk menghormati serta mengenang tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat setempat, heroisme, patriotisme dan nasionalisme. Salah satu contoh kesenian tradisional yang memiliki fungsi tersebut adalah *Menak Koncer*. *Menak Koncer* merupakan kesenian yang dimiliki masyarakat Sumowono, Kabupaten Semarang Jawa Tengah yang dimunculkan untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakatnya. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan kepustakaan, ditemukan bahwa pada tahap perkembangan berikutnya, terutama pada masyarakat modern, pentas kesenian *Menak Koncer* bergeser fungsinya hanya sekedar sebagai hiburan semata. Eksistensi *Menak Koncer* sebagai seni dan budaya tradisional di Indonesia semakin lama semakin tergerus oleh ekspansi seni dan budaya global. Oleh karena itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk melestarikan seni dan budaya daerah di tengah-tengah perubahan zaman dan pengaruh budaya asing yang semakin gencar di Indonesia.

**Kata kunci** : kesenian tradisional, modernisasi, pergeseran budaya, pelestarian budaya.

**ABSTRACT**

*In Indonesia, each province has its own traditional culture. Traditional arts are used to express the beauty of the human soul. In traditional artwork implicit message of the society of knowledge, ideas, beliefs and values norms. In addition to the function of rituals, traditional performing arts is also being used to honor and commemorate the influential figures in the local community, heroism, patriotism and nationalism. One example of a traditional art that has the functionality is Menak Koncer. Menak Koncer is a community-owned art Sumowono, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah raised to preserve the culture and values in society. Through a qualitative descriptive approach with observation techniques and literature, it was found that at the next stage of development, especially in the modern society, arts performances Menak Koncer shift function*

*just as mere entertainment. Menak Koncer existence as art and traditional culture in Indonesia progressively eroded by the expansion of global art and culture. Therefore, efforts must be made to preserve the arts and culture in the midst of changing times and foreign cultural influences have been increasing in Indonesia.*

**Keywords :** *traditional art , modernization , a cultural shift , cultural preservation*

## **A. PENDAHULUAN**

Kebudayaan dipahami sebagai suatu hal yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat, kebiasaan serta kemampuan yang didapatkan manusia dalam perannya sebagai anggota masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mengartikan kebudayaan sebagai peninggalan sejarah yang bersifat tradisional seperti tarian daerah, alat musik daerah, senjata tradisional, bahasa daerah, dan lain sebagainya. Di Indonesia, hampir setiap propinsi memiliki kebudayaan tradisionalnya sendiri. Oleh sebab itu Indonesia dijuluki sebagai negara yang kaya akan budaya.

Kesenian tradisional adalah salah satu jenis budaya tradisional. Kesenian tradisional merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan dan nilai norma.

Penciptaan kesenian tradisional selalu berdasarkan pada filosofi sebuah aktivitas dalam suatu budaya, bisa berupa aktivitas religius maupun seremonial/istanasentris. Ia muncul sebagai bagian dari gagasan atau ide sekelompok masyarakat yang dikemas secara artististik dan mengandung nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Kesenian tradisional yang ada di Indonesia sangat banyak jumlahnya. Penelitian yang berkaitan dengan seni pertunjukan yang dilakukan Brandon, menyebutkan bahwa jumlah seni pertunjukan yang ada di Asia Tenggara, 75% berada di Indonesia, sedangkan yang 25% ada di negara-negara Asia Tenggara yang lain, seperti Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Myanmar, Thailand, Laos, dan Vietnam. Potensi budaya bangsa yang banyak jumlahnya ini amat penting untuk meningkatkan harkat, kehormatan, dan pemahaman tentang arti kemanusiaan (Bandem, 2001: 6).

Sebelum masa kemerdekaan, masyarakat terutama daerah pedesaan memfungsikan kesenian tradisional sebagai kegiatan ritual. Demi untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidup, mereka merasa perlu memenuhi berbagai kebutuhan yang berlaku secara universal. Kesenian merupakan kebutuhan integritas untuk meningkatkan dan melangsungkan taraf hidup. Masyarakat petani pedesaan (*peasant society*) Jawa yang tergolong dalam peringkat hidup subsistens misalnya, telah lama mengembangkan kesenian sebagai suatu kebutuhan integratif dan secara fungsional berkaitan dengan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat tersebut. Kata "Jawa" yang dimaksud pada uraian ini tidak mengacu pada pengertian

geografis, melainkan mengacu pada pengertian etnografis. Maka, yang dimaksud “petani Jawa” adalah petani yang beretnis Jawa. Mereka memandang kesenian sebagai salah satu wahana untuk melegitimasi keberadaan dan mempertahankan identitasnya (Koentjaraningrat, 1994:211-220).

Masyarakat petani pedesaan Jawa percaya bahwa manusia bisa mempengaruhi tanaman agar menjadi subur dengan menyelenggarakan upacara yang melambangkan kesuburan. Selain itu, kesenian tradisional biasanya dilakukan musiman, misalnya pada masa tanam atau panen padi. Hal ini berkaitan dengan fungsinya sebagai kegiatan ritual. Para petani mengadakan upacara-upacara yang ditujukan pada Tuhan Sang Pemilik Alam sebagai bentuk ucapan syukur serta meminta keberkahan agar panen dapat berhasil. Sebagai bagian dari proses ritual, maka aturan, makna serta kekuatan yang terkandung pada penampilan kesenian tradisional itu lebih diutamakan. Dengan demikian, dalam menyelenggarakan prosesi, berbagai persyaratan sesuai kaidah-kaidah ritual yang telah mentradisi tidak boleh ditinggalkan, baik oleh pemeran ataupun penyelenggara. Kaidah-kaidah ritual yang telah mentradisi tersebut dapat berupa pemilihan waktu dan tempat yang tepat untuk menyelenggarakan pertunjukan, pelaku atau pemeran harus orang yang terpilih, serta kelengkapan berbagai sesaji.

Selain fungsi ritual, kesenian tradisional digunakan sebagai media pendidikan dan penggambaran identitas bangsa. Seni pertunjukan tradisional ini lebih difungsikan untuk memperingati peristiwa tertentu, menghormati serta mengenang tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat setempat, heroisme, patriotisme dan nasionalisme. Salah satu contoh kesenian tradisional yang memiliki fungsi tersebut adalah *Menak Koncer*. *Menak Koncer* merupakan kesenian yang dimiliki masyarakat Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah yang dimunculkan untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakatnya. Sayangnya, saat ini animo serta minat masyarakat modern terhadap seni pertunjukan tradisional ini semakin menipis.

Modernisasi menggeser fungsi-fungsi awal dari kesenian tradisional. Masuknya budaya asing ke Indonesia berbenturan dengan budaya tradisional yang bersifat lokal sehingga fungsi kesenian tradisional mengalami pergeseran. Proses sekularisasi dan komersialisasi yang menghebat pada abad XX memberikan dampak negatif bagi kesenian tradisional. Fungsi ritual, pendidikan serta penggambaran identitas bangsa bergeser menjadi kegiatan komersial. Walaupun fungsi awal itu sendiri masih melekat namun kadarnya menyusut tergantung kebutuhan masyarakat setempat.

Kesenian modern yang muncul belakangan menyebabkan kesenian tradisional semakin tergerus oleh budaya zaman. Kesenian tradisional makin sulit ditemukan di kota-kota. Kondisi krisis penonton serta penurunan frekuensi pementasan mengakibatkan banyak kelompok seni yang mengalami mati suri atau bahkan berhenti sama sekali. Faktor penting yang berperan besar dalam krisis tersebut adalah pengaruh teknologi informasi. Meningkatnya sarana dan prasarana informasi terutama teknologi elektronika, seperti radio dan televisi selain memberi pengaruh positif, ternyata juga membawa pengaruh negatif. Salah satu pengaruh negatif dari radio dan televisi adalah

semakin menurunnya minat masyarakat menonton secara langsung seni pertunjukan kesenian tradisional. Semakin meluasnya kawasan industri serta pemukiman, maka semakin sempit pula area persawahan yang ada. Para petani mulai beralih profesi mencari pekerjaan lain. Masalah itu juga menjadi penyebab keberadaankesenian tradisional yang semakin mengawatirkan. Jika animo serta minat masyarakat modern terhadap seni pertunjukan tradisional semakin menipis, maka akan semakin banyak seni tradisi yang mati atau punah.

## **B. SEKILAS TENTANG MENAK KONCER**

Kesenian tradisional *Menak Koncer* berkembang di Dusun Resowinangun, Desa Pledokan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Tarian Rakyat *Menak Koncer* lahir dari suatu peristiwa sejarah, dilatarbelakangi oleh perang besar yang terjadi di tanah Jawa. Konon, tari rakyat ini diciptakan oleh sisa pengikut Pangeran Diponegoro yang selamat dan melarikan diri ke arah utara.

Dahulu, tarian ini berasal dari Temanggung, namun dalam perkembangannya justru hidup di daerah Sumowono. Seni tradisional *Menak Koncer* adalah seni tradisi yang diciptakan untuk menghormati tokoh pahlawan Pangeran Diponegoro. Setelah Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda, para prajurit yang setia mengawal dan mendampingi dalam peperangan kembali ke tempat tinggal masing-masing. Namun kecintaan pada sang tokoh serta rasa patriotisme dan nasionalisme yang besar, mereka lestarian dalam bentuk tarian *Menak Koncer*. Hal ini bertujuan agar masyarakat luas dan keturunan mereka tetap memiliki rasa patriotisme dan nasionalisme tinggi serta penghormatan yang besar terhadap Pangeran Diponegoro. *Menak Koncer* difungsikan sebagai kegiatan ritual dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Saat menyaksikan tarian rakyat ini, penonton seakan dibawa ke abad 19. Bagaimana dua kekuatan yang saling berhadapan masing-masing menunjukkan kebolehannya. Para penari diiringi berbagai macam alat perkusi seperti genderang, timpring (rebana kecil) dan bende.

Dalam pementasannya, kesenian ini dimainkan oleh banyak orang. Biasanya berjumlah 14 personil yang terbagi menjadi dua kelompok yang berbaris berdampingan. Ada seseorang yang berperan sebagai komandan, tugasnya mengarahkan posisi gerak yang harus dijalankan oleh para penari. Tiap baris terdiri dari tujuh orang. Baris pertama mewakili pasukan Diponegoro, sedangkan baris lainnya mewakili serdadu Belanda. Formasi baris berjumlah tujuh orang dimaksudkan untuk menggambarkan tujuh pemimpin yang memimpin gladi perang kala itu, dengan berbagai jenis senjata yang dibawanya.

Gerak tari dibagi menjadi tiga babak. Babak pertama merupakan gladi (latihan) pasukan Diponegoro, babak kedua adalah gladi pasukan Belanda, sedangkan babak ketiga merupakan pertempuran antara kedua belak pihak. Kedua kelompok dibedakan berdasarkan kostum dan atribut yang dikenakan. Pasukan Belanda mengenakan seragam *Koninklijk Leger* lengkap dengan sepatu boot dan pangkat titulernya. Mereka

dilengkapi pedang. Sedangkan pasukan Diponegoro memakai busana surjan dengan dilengkapi tombak, pedang serta perisai.

Seni Pertunjukan tradisional *Menak Koncer* juga mengalami pasang surut dan mati suri. Melemahnya animo masyarakat setempat terhadap kesenian tradisional ini mengakibatkan kegiatannya sempat vakum lama. Mulai tahun 1960 mati suri, barulah pada tahun 2006 kesenian ini mulai diaktifkan kembali. Organisasi kesenian ini diberi nama Karya Budaya. Mereka mulai mengisi acara-acara di tingkat desa maupun kabupaten. Sekarang, kelompok seni "Karya Budaya" dipimpin oleh Purwanto dengan Waljiono sebagai wakilnya.

Berkaitan dengan masalah vakum atau mati suri, masalah regenerasi menjadi bagian tak terpisahkan dari usaha pengembangan seni pertunjukan *Menak Koncer*. Tanpa memperhatikan aspek regenerasi ini, usaha pelestarian, revitalisasi, dan pengembangan kesenian *Menak Koncer* akan menghadapi kesulitan. Menurut Siti Munawaroh (2007), pada dasarnya produk seni pertunjukan tradisional dapat "dijual" baik kepada para peminat yang terdiri dari atas masyarakat kita sendiri maupun kepada orang asing sebagai wisatawan. Oleh karena itu, pertunjukan merupakan kegiatan kreatif berkaitan dengan usaha yang menyangkut pengembangan konten, produksi pertunjukan, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik tradisional, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan.

### **C. MENAK KONCER DALAM PERGESERAN BUDAYA**

Modernisasi berdampak pada semua aspek kehidupan, salah satunya adalah adanya pergeseran budaya. Perubahan budaya terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka, dari nilai-nilai yang bersifat homogen menjadi pluralisme. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya setiap bangsa.

Permasalahan pergeseran budaya akibat modernisasi juga berdampak pada Kesenian *Menak Koncer* mengalami krisis eksistensi. Sepinya penikmat serta manajemen yang tidak tertata rapi sempat membuat kesenian ini menjadi mati suri. Terjadinya mobilitas lapangan kerja dari petani dan penari *Menak Koncer* ke profesi lainnya menggeser nilai – nilai masyarakat yang ada. Pergeseran nilai dari agraris ke industri memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat tersebut. Masyarakat industri cenderung konsumeristis, status sosial seseorang dalam masyarakat bukan lagi diukur dari kepemilikan sawah yang luas atau jumlah kerbau yang banyak, tetapi sudah berganti dengan berbagai barang elektronika atau mekanik, seperti: radio, televisi, motor, mobil, dan lain-lain. *Glamournya* para bintang layar kaca atau layar perak menjadi idola baru masyarakat, menggeser posisi primadona *Menak Koncer* di daerahnya sendiri. Mudahnya menikmati berbagai hiburan yang disajikan oleh media elektronika, menyebabkan mereka enggan untuk bersusah payah mengeluarkan biaya, waktu dan tenaga mencari hiburan di luar rumahnya. Terlebih lagi, hiburan yang

disajikan selain memiliki variasi banyak, juga memiliki pesona yang banyak pula. Sehingga tidak jarang, kehadiran hiburan yang disajikan menimbulkan berbagai silang pendapat di antara warga masyarakat.

Selain itu, kurangnya minat masyarakat terutama remaja dan pemuda dalam mempelajari kesenian *Menak Koncer* ini menjadi alasan mati surinya kesenian tersebut. Mereka cenderung menyukai bahkan meniru kebudayaan luar. Adanya fasilitas seperti radio, televisi, internet, majalah yang banyak menampilkan kebudayaan asing membuat para pemuda dan remaja tidak dapat membendung keingintahuan mereka untuk mencoba dan meniru. Akhirnya, kesenian lokal mereka anggap sebagai hal yang kuno dan ketinggalan zaman, sementara kebudayaan asing mereka nilai lebih maju dan modern. Kesadaran masyarakat Sumowono untuk menjaga budaya lokalnya sekarang ini masih terbilang minim. Mereka cenderung memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman meskipun beberapa diantara budaya asing tersebut yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Para pelaku seni tradisional *Menak Koncer* tergolong kurang kreatif dan inovatif. Banyak anggapan yang menyatakan bahwa kesenian tradisional tidak menghibur jika dibandingkan dengan kesenian yang disiarkan melalui televisi, yang sebagian besar adalah kesenian modern. Jika kondisi tersebut tidak diimbangi dengan kreatifitas para pelaku kesenian dalam rangka melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman, maka pelan-pelan kesenian *Menak Koncer* tersebut akan kehilangan pengikut atau penonton. Eksistensinya sebagai media hiburan akan hilang, posisinya akan terancam punah. Mengingat *Menak Koncer* adalah salah satu kesenian tradisional produk budaya yang rentan terhadap gempuran budaya asing. Sehingga di era modern seperti sekarang, untuk tetap eksis, para pelaku seni *Menak Koncer* harus bisa lebih kreatif mengemas keseniannya.

Kurangnya pemahaman pelaku seni *Menak Koncer* terhadap pentingnya manajemen yang baik dalam pengelolaan administrasi juga menjadi penyebab mati surinya kelompok kesenian tersebut. Sebagai alternatif untuk memberikan solusi atas masalah ini adalah dengan memfungsikan manajemen kesenian tradisional secara lebih efektif. Dengan harapan, bahwa kesenian *Menak Koncer* harus dikelola secara profesional, dan manajemen ini dapat berfungsi untuk mengatur pentas seni tradisional tanpa harus kehilangan akar budayanya.

*Menak Koncer* yang konon mempunyai nilai-nilai luhur dan sarat pesan moral, kondisinya harus terus dipertahankan. Oleh segelintir orang yang masih terbebani akan keberadaan kesenian ini, dibentuklah suatu organisasi bernama Karya Budaya. Pembentukan organisasi ini semata-mata untuk menghidupkan kembali kesenian tradisional yang mereka miliki serta melestarikan budaya yang tekah diwariskan oleh masyarakat sebelumnya.

Menurut Edi Sedyawati, agar kebudayaan dapat lestari, yaitu selalu dapat mempertahankan eksistensinya, maka diperlukan upaya-upaya untuk menjamin keberlanjutannya antara lain dengan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Pemanfaatan di sini meliputi upaya-upaya untuk menggunakan hasil-hasil budaya guna berbagai keperluan, seperti untuk menguatkan citra identitas daerah, untuk pendidikan kesadaran budaya, untuk dijadikan muatan industri budaya, dan untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata. Dengan demikian, pemanfaatan hasil-hasil budaya melalui pembangunan pariwisata merupakan salah satu langkah untuk menjaga agar kebudayaan dan hasil-hasilnya dapat lestari (Sedyawati, 2006: 76).

Pelestarian *Menak Koncer* harus dilakukan terutama oleh masyarakat pemiliknya sendiri. Peran masyarakat tersebut terhadap kepedulian kebudayaannya harus total. Mereka harus peduli terhadap nasib kesenian *Menak Koncer* yang hampir punah. Kepedulian itu baiknya juga dibarengi dengan sebuah aksi guna melestarikan dan menjaga kekayaan budaya yang memang sudah sepatutnya dilakukan oleh segenap bangsa Indonesia. Masyarakat harusnya mencoba mengembangkan kesenian tradisional menjadi bagian dari kehidupan modern, berupaya memodifikasi bentuk-bentuk seni yang masih berpolakan masa lalu untuk dijadikan komoditi yang dapat dikonsumsi masyarakat modern. Karena kesenian *Menak Koncer* yang dimiliki masyarakat Sumowono merupakan salah satu budaya lokal milik Indonesia yang mewakili identitas bangsa. Untuk itu, kesadaran melestarikan dan menjaga Kesenian *Menak Koncer* dari dampak pergeseran budaya tetap harus dilakukan. Pembelajaran tentang budaya harus ditanamkan sejak dini. Karena melalui pembelajaran budaya, masyarakat dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa yang berkepribadian.

Selain itu, optimalisasi peran lembaga kebudayaan perlu ditingkatkan. Lembaga-lembaga kebudayaan baik berupa lembaga swadaya masyarakat (LSM), sanggar, atau paguyuban merupakan elemen lain yang dapat berperan serta dalam pelestarian kesenian tradisional *Menak Koncer*. Sejauh ini lembaga kebudayaan dipandang sebagai elemen masyarakat yang relatif memiliki perhatian dan kepedulian terhadap eksistensi dan kelangsungan kesenian tradisional. Optimalisasi peran lembaga kebudayaan memerlukan dukungan pemerintah. Pemerintah berkewajiban memberikan dorongan dan ekspresi yang cukup demi kelangsungan seni *Menak Koncer*. Partisipasi pemerintah dapat berupa penyuluhan, pembinaan dan pelatihan bagi kelompok kesenian tradisional yang bertujuan untuk memberikan arah dalam pengembangan *Menak Koncer*. Pemerintah juga perlu memberikan intensif atau apapun namanya kepada lembaga kebudayaan yang memiliki komitmen, konsisten, dan secara kontinyu melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian *Menak Koncer*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah maupun Pemerintah Kabupaten Semarang bertanggung jawab akan hal ini.

#### **D. SIMPULAN**

Dalam uraian pendahuluan dapat dipahami bahwa kesenian tradisional *Menak Koncer* yang berkembang di daerah Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah awalnya dilakukan dalam rangka meningkatkan rasa patriotisme dan nasionalisme. Pada

perkembangan berikutnya, terutama pada masyarakat modern, pementasan kesenian *Menak Koncer* bergeser fungsinya hanya sekedar sebagai hiburan semata. Eksistensi *Menak Koncer* sebagai seni dan budaya tradisional di Indonesia semakin lama semakin tergerus oleh ekspansi seni dan budaya global. Jika hal ini terus berlangsung, maka masyarakat, khususnya masyarakat Sumowono semakin tidak apresiatif terhadap kesenian daerahnya sendiri. Mereka pada gilirannya nanti akan menjadi terasing dari seni dan budaya tradisional warisan leluhurnya. Dampak terburuknya, masyarakat ini akan berangsur kehilangan jati diri. Oleh karena itu, berbagai upaya harus dilakukan untuk melestarikan seni dan budaya daerah di tengah-tengah perubahan zaman dan pengaruh budaya asing yang semakin gencar di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 2001. "Potensi Budaya Bangsa dalam Koridor Produk Wisata Berbasis Alam dan Budaya di Negara-negara Asean". Makalah Dipresentasikan dalam *Tourism, Culture, and Art Forum* di Melia Purosani Hotel, Semarang, 7 Desember.
- Brandon, James R. 1970. *The Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Massachusset: Harvard University Press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Martini, Laura Andri. 2007. "Manajemen Seni Pertunjukan Tradisional di Semarang (Wayang Orang Ngesti Pandowo, Suko Raras dan Sobokarti)". Penelitian Dosen Muda Fakultas Ilmu Budaya Undip.
- Permas, Achsan, dkk. 2003. *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: PPM.
- Sadiyah, Siti. 2011. *Wayang Orang Ngesti Pandowo Bagi Penonton*. (Penelitian)
- Sedyawati Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soedarsono (A). 1986. "Dampak Modernisasi Terhadap Seni Pertunjukkan Jawa di Pedesaan." Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta.

## FUNGSI *PAPAREGHAN* (PANTUN MADURA) BAGI MASYARAKATNYA

M. Tauhed Supratman

PBSI, FKIP, Universitas Madura Pamekasan

m.tauhed.s@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh pentingnya mengetahui fungsi *papareghan* (Pantun Madura) bagi masyarakat Madura yang merupakan kekayaan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi *papareghan* (pantun Madura) bagi Masyarakat Madura. Penelitian ini dilakukan dengan menafsirkan *papareghan* (pantun Madura) untuk menemukan fungsi *papareghan* (pantun Madura) bagi masyarakat Madura. *Papareghan* (pantun Madura) mengandung fungsi hiburan, fungsi pendidikan, fungsi sindiran dan kritik sosial.

**Kata kunci:** fungsi hiburan, pendidikan, sindiran atau kritik social, dan pantun Madura.

### ABSTRACT:

*This research describes the important of papareghan (poetry of Madura) for Madurese that is the power of a nation. This study aims to find out the functions of papareghan for people of Madura. The research explains the meaning of papareghan to uncover the functions of them for Madurese. The functions of papareghan are to amuse, to educate, to hint, and to give social critique.*

**Keywords:** *the functions of amusement, education, satire or social critique, poetry of Madura*

### i. PENDAHULUAN

Studi sastra lisan dalam bahasa Madura ini digolongkan ke dalam studi folklor. Studi semacam ini menarik karena folklor merupakan bagian budaya tradisional yang sangat merakyat. Di dalam folklor dapat ditemukan ilmu pengetahuan, pemahaman terhadap dunia mereka, nilai-nilai, sikap, asumsi, perasaan, dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Khasanah kebudayaan tersebut dapat ditemukan dalam bentuk lisan atau perbuatan, misalnya seorang laki-laki mencintai seorang perempuan, maka sang laki-laki akan menggunakan pantun untuk mengungkapkan isi hati seorang laki-laki kepada seorang perempuan seperti: */Ka sorbaja lem-malemma/pokol settong ka semarang //Pokokna padha ngen-angenna /mayettongnga ka dika*

*sorang*//.(Terjemahan: Ke Surabaya dikala sore/Jam satu ke Semarang// Asalkan sama kehendaknya/akan setia padamu seorang//--pen.). Khasanah tersebut bisa saja dimiliki oleh masyarakat lain, sehingga masyarakat yang bersangkutan tetap mampu berinteraksi dan dipengaruhi oleh khasanah budaya yang dimiliki oleh masyarakat dengan kebiasaan yang berbeda (Branvand dalam Gazali, 2001:9).

Folklor dalam bahasa Madura dapat dipandang sebagai tradisi lisan, sebab seni budaya tersebut tergolong ke dalam tradisi turun-temurun. Branvand (dalam Gazali; 2001:10) mengatakan bahwa: “yang tergolong ke dalam tradisi lisan adalah bahasa rakyat, prosa rakyat yang berupa mite, legenda, dan dongeng, serta nyanyian rakyat (pantun-pen) dan permainan anak-anak”. Masyarakat Madura yang belum mengenal tradisi tulis-menulis, segala sesuatu disampaikan melalui bahasa lisan termasuk di dalam karya sastra. Cipta budaya yang dihasilkan oleh suatu masyarakat berbentuk sastra lisan disampaikan secara lisan pula, sehingga tradisi lisan bisa berbeda bentuk dan isinya dari suatu tempat ke tempat lain, dari generasi ke generasi yang lain (Gazali, 2001:10).

Penyair nasional asal Pulau Garam ini, H. D. Zawawi Imron ( dalam Huub de Jonge (ed) ) menjelaskan bahwa walaupun Madura sudah lama mengenal dunia tulis-menulis, tetapi sampai sekarang belum ditemukan hasil karya sastra yang benar-benar tua, sastra lama kebanyakan berupa sastra lisan yang cukup diingat dalam kepala, kemudian dialihkan dari mulut ke mulut yang tidak mustahil dalam mengarungi perjalanan waktu bisa mengalami perubahan yang disebabkan berbagai hal. Sehingga sebuah pantun di sebuah desa pada saat ini terdapat dalam pantun sama yang ditemukan di desa lain. Apalagi pantun yang sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, yang sudah mengalami perubahan karena pantun tersebut tidak tertulis. Di sisi lain ternyata puisi (pantun Madura – pen) dapat dijadikan konvensi terhadap kegiatan sosial bahkan menurut Zawawi Imron (dalam Aminuddin, 1990:142) puisi (pantun Madura— pen.) dapat juga menjadi kritik sosial yang mencoba menganalisis gejala-gejala sosial dengan mempertentangkan sistem simbol. Berdasarkan pernyataan di atas, tidak diragukan lagi bahwa pantun Madura sebagai salah satu genre sastra yang ada di Madura memang mengandung berbagai fungsi yang dapat berguna bagi kehidupan kita, khususnya masyarakat Madura. Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), pantun Madura cenderung mendekati punah. Bahkan mungkin saat ini hanya sebagian kecil saja dari masyarakat Madura yang masih mengungkapkan pantun Madura dengan baik, padahal pada hakekatnya isi pantun Madura tersebut banyak mengandung makna yang sangat dalam sejalan dengan budaya daerah ataupun budaya bangsa Indonesia.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Danandjaja (1984:49) menjelaskan bahwa fungsi puisi rakyat (pantun) sangat banyak, diantaranya (1) sebagai alat kendali sosial, (2) untuk hiburan terutama untuk menghibur anak bayi, anak kecil yang lebih besar, (3) untuk memulai suatu permainan,

(4) untuk menekan atau mengganggu orang lain. Hal senada diungkapkan dalam buletin *Libas* (edisi Januari-Maret 2005) yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Surabaya, bahwa fungsi parikan/pantun ialah sebagai media hiburan, pendidikan, sindiran dan kritik sosial. Dalam kesempatan ini akan dipaparkan 3 fungsi *paparegan* (pantun Madura) yang sering penulis jumpai, yakni: fungsi hiburan, fungsi pendidikan, fungsi sindiran dan kritik sosial.

### 1. Fungsi Hiburan

Bentuk pantun yang khas, memiliki nilai estetis atau nilai keindahan tersendiri bagi masyarakat, baik pada saat membacanya maupun saat mendengarkan. Rima atau sajak dalam pantun Madura sangat mendapatkan perhatian untuk menjaga keindahan bunyi bagi pendengar. Keindahan bunyi-bunyi inilah yang bisa memberikan sebuah nuansa hiburan tersendiri bagi masyarakat.

Pantun sebagai media hiburan dapat kita lihat pada contoh pantun-pantun berikut:

*Melle bhako ban kalompok  
Ngangghui kocca negghu tok-tok  
Reng sabangku pada kopok*

*Mon acaca salang kettok  
(Membeli tembakau dan jambu air,  
memakai kopiah nonton toktok(musik tradisional Madura),  
orang sebangku semuanya tuli,  
kalau berbicara saling ketuk).*

Pantun di atas menggambarkan keadaan dua orang tuli atau tuna rungu yang sedang duduk di sebuah sekolah. Keduanya duduk bersama sehingga pada saat ia mau berbicara selalu menggunakan isyarat yaitu mencolek dan pada saat bicarapun ia berteriak sehingga menimbulkan kelucuan pada mereka yang melihatnya. Pantun di atas menghibur karena menimbulkan gelak tawa bagi pendengarnya, karena terbayang dibenak mereka akan ekspresi kedua orang yang tuli itu saat ber-bicara. Kelucuan yang lain dapat kita lihat dalam pantun berikut:

*Melle ghula baddha rambing*

*Ngala' beddi neng songai bara'  
Bine bula oreng ghumbing*

*Maske seddhi pajet aghelle'  
(Membeli gula wadahnya kain,*

*mengambil pasir disungai barat,  
istri saya bibirnya sumbing,  
walaupun sedih kelihatannya tertawa).*

Pantun tersebut menggambarkan kehidupan sebuah rumah tangga yang memiliki istri sumbing. Saat mengalami kesedihan, apa pun bentuk kesedihannya, jika melihat istrinya ia merasa senang karena istrinya selalu tertawa. Pantun tersebut menggambarkan bahwa orang yang berbibir sumbing dalam keadaan sedih sekalipun dianggapnya selalu tertawa. Pantun diatas menghibur pendengar, karena kalimat yang dibacakan sangat menggelitik perasaan penonton. Masak istrinya yang sumbing dikatakan tertawa. Demikian pula suasana yang ditimbulkan oleh pantun di bawah ini yang menggambarkan keadaan orang buta yang sedang nonton pagelaran topeng.

*Seepenta jhaghung gharbang  
Saghulina neng anante'  
Oreng buta negghu' topeng  
Ghella'na noro' bunte'  
(Yang diminta jagung yang ringan,  
selamanya tetap menunggu,  
orang buta nonton topeng,  
tertawanya ikut-ikutan).*

Pantun ini menggambarkan ada orang buta nonton topeng dan pada saat orang sekitar tertawa maka ia ikut tertawa padahal ia tidak tahu apa yang ditertawakan karena ia sendiri tidak bisa melihat apa yang dilakukan oleh lakon topeng itu sendiri. Pantun ini menghibur pendengar karena pada saat pantun ini dibacakan spontanitas terdengar tawa karena membayangkan orang buta tersebut dalam menonton topeng.

## **2. Fungsi Pendidikan**

Nilai-nilai pendidikan bisa juga dituangkan lewat media yang menghibur seperti pantun. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat lebih tertarik untuk mendengarkan sehingga nilai-nilai pendidikan yang ingin disampaikan lebih cepat sampai dan cepat dicerna pula oleh pendengarnya.

Pantun sebagai sarana atau media pendidikan dapat kita lihat pada pantun-pantun berikut:

*Pan-sampanan jha' nga-nengnga,  
Jhuko' langghung epalappae,  
Abhakalan jha' na-perna,  
Mon ta' langgheng arassae.  
(Main perahu jangan ke tengah lautan,*

*ikan tengiri diberi bumbu,  
bertunangan jangan terlalu akrab bergaul,  
kalau tidak kuat iman terjerumus hubungan badan di luar nikah).*

*Pan-sampanan jha' nga-nengnga,  
Ngarambang talena panceng,  
Abhakalan jha' na-perna,  
Paraban karena lancing,  
(Main perahu jangan ke tengah (kaut),  
terapung talinya kail,  
bertunangan jangan terlalu akrab bergaul,  
keperawanannya nanti terenggut si pemuda)*

Pantun di atas menggambarkan kepada kita bahwa ketika bertunangan jangan terlalu akrab supaya tidak terjadi hubungan yang tidak diinginkan oleh masyarakat lebih-lebih oleh keluarganya, misalnya sampai terjadi perzinahan, agar nantinya setelah menikah tetap perawan dan jejak. Baik saat menikah dengan tunangannya, maupun saat menikah dengan pemuda lain (jika pertunangan putus). Dapat pula dijelaskan, jika bertunangan jangan terlalu lama, karena di khawatirkan dua orang yang berlainan jenis itu tergoda untuk segera melakukan hubungan diluar nikah (zina). Pantun di atas mendidik pemuda-pemudi khususnya yang sedang bertunangan agar tetap menjaga jarak dalam bergaul, dan wajib memegang teguh nilai-nilai atau norma-norma yang ada, baik norma agama maupun norma masyarakat sebagai pedoman dalam hidupnya. Hal di atas dimaksudkan agar tidak berakibat fatal dalam hidupnya, terlebih kehidupan di akhirat.

Pendidikan yang disampaikan lewat *paparegan* (pantun Madura) tidak hanya menyangkut masalah pergaulan, tetapi juga berkaitan dengan sikap hidup kita sebagai anak kepada orang tua, seperti ungkapan dalam pantun berikut:

*Ngala' sere epepese* *Esarenga ghan*  
*sakone'*  
*Kaneserre oreng towa*  
*Semeyara kabit kene'*  
(*Mengambil sirih akan ditumbuk,  
akan disaring sedikit demi sedikit,  
sayangilah kedua orang tuanya,  
yang merawat kita sejak kecil).*

Pantun diatas memiliki makna bahwa ketika seseorang itu telah mapan atau sukses dalam kehidupannya baik secara moril maupun materil jangan sampai lupa diri, maksudnya seseorang itu harus tetap ingat kepada jasa-jasa orang tua yang merawat, membesarkan, dan mendidiknya sejak kecil. Hal ini bisa berbentuk sikap santun, patuh,

atau pemberian yang berupa materi. Isi pantun di atas mendidik seorang anak, agar setelah dewasa dalam keadaan apapun (kaya/miskin) agar tetap/selalu berbakti pada orang tuanya, lebih-lebih pada orang tua perempuan yang telah mengandung, menyusui dan membesarkannya. Hal ini sesuai dengan hadist nabi “Surga itu terletak di telapak kaki ibu”.

Paparegan (pantun Madura) juga menganjurkan kepada kita (pembaca) kita agar selalu bersikap jujur kepada orang lain. Hal tersebut terungkap dalam pantun:

*Sabu keccek akopean*

*Somorra bada edajha*

*Lamon lecek sakalean*

*Saomorra ta' ekaparcajha*

*(Sawu kecil berbotol-botol,  
semurnya ada di sebelah Utara,  
kalaulah licik satu kali,  
seumur hidupnya tak akan dipercaya lagi).*

Pantun di atas menggambarkan sebuah hukuman yang berbentuk hukuman moril kepada seseorang yang telah berlaku tidak jujur atau melakukan sebuah kebohongan. Siapapun yang pernah melakukan tindakan tidak jujur walaupun hanya satu kali, maka selamanya ia tidak akan dipercaya. Pantun tersebut juga berakna, tidak mudah bagi masyarakat untuk mempercayai kembali seseorang yang pernah berbohong. Hukum konvensional atau hukum yang ada di masyarakat walaupun tidak tertulis harus diperhatikan dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Pantun diatas mendidik masyarakat agar selalu bertindak jujur dalam kehidupannya, dan mencegah berperilaku tidak terpuji.

*Paparegan* (pantun Madura) juga menggambarkan kehidupan bertetangga. Hidup bertetangga hendaknya rukun, saling menghormati, dan saling membant, seperti digambarkan pantun berikut:

*Melle sokon ka bliga*

*Karenneng baddhana nangka*

*Kodu rokon ban tatanggha*

*Ma' senneng odi'na dhika*

*(Membeli sukun ke Blega  
menyewa kuda serengan(kuda yang bisa menari),  
hendaklah hidup rukun dengan tetangga,  
jangan sampai terjadi percekocokan).*

Pantun di atas mengajarkan pada kita bahwa dalam hidup bertetangga, kita harus rukun, saling menghormati, dan tolong menolong. Jika sudah demikian maka hidup akan terasa senang dan tentram, jauh dari rasa permusuhan.

Pantun diatas mendidik masyarakat akan pentingnya hidup rukun dalam bertetangga atau bermasyarakat

### 3. Fungsi Sindiran dan Kritik Sosial

Pantun sangatlah cocok jika dijadikan media sindiran. Ungkapan-ungkapan yang memungkinkan orang yang mendengarnya akan tersinggung dapat dihindari, yaitu dengan memilih kota-kota tertentu yang bersifat menyindir, kemudian dituangkan lewat pantun.

Kritik sosial juga bisa diungkapkan lewat pantun, karena ungkapan secara langsung dipandang kadang tepat oleh masyarakat. Ungkapan langsung dalam pantun diberi antara oleh sampiran, sehingga penerima ungkapan (orang yang dimaksud) itu tidak merasa terkejut. Tanggapan orang yang diajak bicarapun jika bersifat kasar juga tidak menyakitkan hati, karena tanggapan itu diperantai oleh sampiran..

Pantun sebagai sarana/media sindiran dapat kita lihat pada pantun-pantun berikut:

*Ngacelleng bighina dhuwa  
Nompa' jharan labu napang*

*Jha' neng-senneng abine duwa'  
Panas bharang rajha otang  
(Berhitaman buah duwet,  
naik kuda jatuh tertelungkup,  
janganlah suka beristri dua,  
menyakitkan dan banyak hutangnya).*

Makna pantun di atas menyindir orang yang suka beristri dua. Kenyataannya, orang yang suka beristri dua akan lebih banyak yang sengsara, menyakitkan bagi kedua belah pihak (terutama istri dan anaknya), serta akan terbelit hutang, karena harus memberikan nafkah pada kedua istrinya.

Pantun di atas menyindir seorang laki-laki yang suka beristri lebih dari satu (poligami), sedang orang itu belum mampu melakukannya (terutama dari segi materi). Sindiran bagi mereka yang suka beristri dua juga diungkapkan lewat pantun beriku:

*Jha' amena'an penang towa*

*Penang ngoda atalowan  
Jha' adhina'an bine setowa*

*Bine sengoda ghi' ta' karowan  
(Jangan menginang pinang tua,  
pinang muda membuat pening kepala,  
jangan meninggalkan istri yang tua,  
istri muda masih belum menentu).*

Makna pantun di atas adalah janganlah terburu-buru meninggalkan atau menyia-nyiakan istri (istri tua) dan berpaling pada wanita lain (istri muda), karena wanita/istri muda itu belum tentu sebaik apalagi lebih baik dari istri yang tua. Pantun di atas sangat jelas menyindir seorang laki-laki yang menyia-nyiakan istrinya demi seorang wanita yang belum tentu baik tabiatnya atau perilakunya.

Paparegan (pantun Madura) juga menyindir tentang perilaku wanita yang suka keluyuran, terlebih seorang perawan, seperti digambarkan dalam pantun berikut:

*Ne'-kene' monyena soleng  
Nyambelli pete' tade' ghajhina  
Ne'bine' jha' leng-ngaleleng*

*Capo' pece' tade' ajhina.  
(Kecil-kecil bunyi seruling,  
menyembelih anak ayam tidak berlemak,  
anak gadis jangan sering keluyuran,  
disentuh leleki tiada nilainya).*

Makna pantun di atas adalah menjadi seorang gadis yang terlalu sering keluyuran, apalagi bersama seorang laki-laki, karena khawatir akan terjadi sesuatu (dipeluk, dicium, atau berzina), maka gadis itu tidak akan berharga lagi dimata masyarakat. Pantun di atas menyindir seorang gadis yang sering keluyuran, karena gadis yang sering keluyuran dianggap gadis yang tidak baik, seorang gadis tempatnya adalah di rumah, jangan sampai berkeluyuran.

Pantun Madura pun menyindir kehidupan perempuan yang sudah berumah tangga. Sindiran atau kritik dari pantun ini hendaknya jangan sampai terjadi, karena apa yang disindirkan lewat pantun ini akan merusak tatanan kehidupan, sebagaimana ungkapan berikut:

*Paraona nyerrang kapal  
Nyabbur mangghar tengnga tase'  
Ce' taona masang akal  
Ngala' samara ka selake'*

*(Perahunya menyerang kapal,  
melempar sauh di tengah lautan,  
bisanya menyusun strategi,  
mengelabui sang suami).*

Pantun di atas mengisyaratkan bahwa seorang istri yang menyusun strategi, dalam rangka akan berbuat tidak jujur pada suaminya, misalnya akan melakukan selingkuh, atau seorang wanita yang berpura-pura baik dan jujur didepan suaminya, padahal di luar sepengetahuan sang suami, dia sering melakukan kebohongan baik dalam hal uang belanja atau yang lainnya. Pantun di atas menyindir seorang wanita yang sering berbuat tidak jujur dibelakang suaminya. Kalau dalam istilah bahasa Madura adalah wanita “solet” (wanita serong) dalam segala hal.

### C. PENUTUP

Kalau diteliti secara mendalam khususnya mengenai *papareghan* ini akan menjadi sebuah penelitian yang sangat berharga bagi perkembangan pengetahuan. Ternyata dalam *papareghan* tersebut tersimpan sejumlah makna atau ajaran moral, pendidikan yang dapat kita petik manfaatnya dalam kehidupan modern. Keberadaan *papareghan* di pulau Madura menurut sastrawan asal Sumenep, Madura H. D. Zawawi Imron, sangat memprihatinkan mengenai pendokumentasiannya. Kehawatiran Bapakku (H. D. Zawawi Imron) tersebut semoga tidak terlalu merisaukan, karena sampai sekarang sudah terkumpul kurang lebih sebanyak 300 buah *papareghan* (Pantun Madura), dan Insya Allah masih akan terus bertambah. Tetapi siapakah yang dengan ikhlas dan rela hati mengulurkan tangan untuk membantu menerbitkannya. Semoga lewat forum ini ada orang yang peduli menyelamatkan warisan leluhur masyarakat Madura yang satu ini yakni *papareghan* (Pantun Madura).

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, Bandung : Sinar Baru.
- Ghazali, A. Syukur. 2000. *Beberapa Pemikiran Tentang Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya. Makalah “Dialog Sehari Seni Budaya Madura”*. 28 Oktober 2000. Tidak Diterbitkan.
- Imron. D. Zawawi (dalam Haub de Jonge, ed). 1985. *Agama Kebudayaan dan Ekonomi*. Jakarta:Rajawali Pers.
- ..... 2005. *Bahasa Madura Dulu, Kini dan Esok*. Makalah seminar Bahasa Madura, Surabaya, 22-23 Nopember 2005. Serabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Libas. 2005. *Parikan-Puisi Rakyat Jawa Timur (dalam Lembar Informasi Bahasa dan Sastra)* Nomer 1/1/2005 Edisi Januari Maret. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.

Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia, Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing

Supratno, Haris. 1998. *Transformasi Cerita Dewi Rengganis dalam Naskah ke dalam Pertunjukan Wayang Sasak (Sebuah Kajian Sastra Bandingan)*. Surabaya: Puslit IKIP Surabaya.

----- 1999. *Transformasi Cerita Damarwulan ke dalam Pertunjukan Wayang Krucil di Tuban (Sebuah Kajian Sastra Bandingan)*. Surabaya: Puslit IKIP Surabaya.

**KAJIAN INTERTEKSTUAL ANTARA NOVEL *GELANG GIOK NAGA*  
KARYA LENY HELENA DAN *BONSAI: HIKAYAT SATU KELUARGA CINA*  
*BENTENG* KARYA PRALAMPITA LEMBAH MATA SERTA  
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN**

**MARDIAN**

STKIP SINGKAWANG

*Email: mardiandeeza@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi sebuah prinsip bahwa sebuah teks merupakan mutasi dari teks lain. *Gelang Giok Naga* (GGN) diasumsikan merupakan hipogram atau latar terbentuknya teks transformasi *Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng* (BHSKCB). Berdasarkan pernyataan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan intertekstualitas antara teks GGN dan teks BHSKCB melalui bentuk transformasi afirmasi (pengukuhan) dan negasi (penolakan), pemaknaannya, serta implementasi pembelajarannya di sekolah. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk kualitatif. Pendekatan penelitiannya adalah pendekatan intertekstual. Sumber data dalam penelitian ini novel GGN sebagai teks hipogram dan novel BHSKCB sebagai teks transformasinya. Hasil analisis data penelitian ini: 1) bentuk afirmasi meliputi simbol tipikal, tema, dan plot; 2) bentuk negasi meliputi unsur penokohan. Makna intertekstual dari penelitian ini antara lain pergantian, penyempitan, peninjauan ulang, repetisi, perluasan, *close up*, dan oposisi. Adapun implementasi pembelajarannya adalah materi intertekstual antara teks GGN dan teks BHSKCB dapat diajarkan pada siswa kelas XII semester 2 pada materi menulis kritik dan esai sastra.

**Kata kunci:** intertekstual, teks, transformasi, afirmasi, negasi

**ABSTRACT**

*This research is motivated by a principle that a text is a mutation of another text. Gelang Giok Naga (GGN) is assumed as a hipogram or background text that giving a transformation form of Bonsai, Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng (BHSKCB). Based on the statement above, the formulation of the problem of this research is how the relation intertextuality between GGN and BHSKCB through transformation form of affirmation*

*(inaugural) and negation (rejection), the meanings, and the implementation of learning in school. The method used is descriptive and qualitative form. The research approach is intertextual. The Source of data in this research are GGN as hipogram text and BHSKCB as transformation text. The results of data analysis on this research: 1) the affirmation forms include typical symbols, themes, and plot; 2) the negation forms includes characterization elements. Intertextual meanings of this research includes a turning, a narrowing, review, repetition, expansion, closing up, and the opposition. The implementation to the learning is intertextual material between GGN and BHSKCB can be taught to students on XII semester 2 by write literary criticism and essays.*

**Keywords:** *intertextual, text, transformation, affirmation, negation.*

## **A. PENDAHULUAN**

Penelitian intertekstual dalam karya sastra dibutuhkan untuk melihat bentuk-bentuk transformasi yang meliputi afirmasi dan negasi serta pemaknaannya. Teks-teks sastra tertentu dapat diteliti dengan teks-teks lain yang diduga memiliki hubungan intertekstualitas. Hal ini bertujuan untuk memaknai secara total sebuah karya sastra. Intertekstual bukanlah penelitian yang mengklaim karya tertentu sebagai bentuk jiplakan atau plagiat, melainkan menemukan sejauh mana penciptaan atau penulisan karya sastra mampu mentransformasikan teks-teks sebelumnya. Perhatian utama dalam penelitian intertekstual adalah adanya karya-karya yang ditransformasikan dalam penulisan-penulisan karya sesudahnya. Dalam hal ini, fokus utama penelitian intertekstual adalah teks.

Hubungan intertekstualitas dari *GGN* dan *BHSKCB* menjadi hal yang menarik untuk diimplementasikan dalam penelitian. Kedua novel di atas, selain memiliki kesamaan tema, secara plot juga memiliki kemiripan, yaitu periode demi periode aktivitas politik etnis Cina di Indonesia, mulai dari zaman kolonial hingga Reformasi. Terlepas dari persamaan struktur tersebut, ada struktur berbeda yang menarik untuk dibandingkan dalam kedua novel ini sehingga menjadi alasan peneliti mengapa mengkajinya ke dalam penelitian intertekstual, dengan kata lain untuk mengetahui sejauh mana bentuk transformasi dan maknanya antara teks *GGN* sebagai teks hipogram dalam *BHSKCB* sebagai teks transformasinya. Adapun bentuk transformasi yang dimaksud adalah bentuk afirmasi dan negasi serta pemaknaannya. Selain itu, alasan peneliti tertarik pada penelitian intertekstual karena dengan penelitian ini, sebuah karya secara dapat dimaknai secara kritis dan utuh.

Jika dihubungkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk SMA, pengajaran tentang

intertekstual dalam sastra belum begitu nyata. Namun, pengajaran intertekstual dapat dikaitkan dengan standar kompetensi menulis 16.: mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai. Pengajaran intertekstual dikhususkan untuk siswa kelas XII semester 2. Pengungkapan pendapat dalam bentuk kritik dan esai berarti siswa mengemukakan pendapatnya mengenai teks-teks karya sastra (yang dihadirkan lewat sinopsis cerita maupun kutipan). Adapun kritik sastra siswa dibatasi pada unsur afirmasi dan negasi dari karya sastra, dalam hal ini teks *GGN* dan *BHSKCB*.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Kajian Intertekstual dalam Karya Sastra**

Intertekstual merupakan istilah dalam penelitian sastra dewasa ini. Dalam penelitian ini, sebuah teks hendaknya ditempatkan di tengah-tengah teks-teks lain. Dalam alam pikiran intertekstual yang diilhami oleh ide-ide M.Bakhtin, seorang filsuf Rusia, sebuah teks dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkakan pada kerangka teks-teks lain (Hartoko dan Rahmanto, 1986:67). Selanjutnya, Hartoko dan Rahmanto menegaskan bahwa setiap teks berakar pada pada titik silang antara teks-teks lain, sehingga teks yang bersangkutan merupakan jawaban, peninjauan kembali, penggeseran, idealisasi, pemecahan, dan seterusnya. Produksi makna dalam interteks, yaitu melalui oposisi, permutasi, dan transformasi (Ratna, 2008:172).

Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (kesastraan), yang diduga mengandung kaitan tertentu. Misalnya, untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan lain-lain, di antara teks-teks yang dikaji. Secara khusus, kajian intertekstual berupaya menemukan aspek-aspek tertentu yang terdapat dalam karya sebelumnya dan terdapat pula dalam karya setelahnya. Penulisan dan pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan. Menurut Teeuw (2013:165), sejarah sastra sebagian besar berkembang atas dasar interaksi yang terus-menerus antara kreasi dan resepsi, yang pada gilirannya menjelma kembali dalam bentuk kreasi baru, yang kemudian ditanggapi lagi, tanggapan yang melantarkan kreasi baru, dan seterusnya.

Karya sastra yang hadir saat ini biasanya mendasar pada karya-karya lain yang telah hadir sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik

secara meneruskan maupun menyimpang (menolak, memutarbalikkan esensi) konvensi. Riffaterre (Nurgiyantoro, 1995:51) menyatakan bahwa karya sastra selalu merupakan tantangan, tantangan yang terkandung dalam perkembangan sastra sebelumnya, yang secara konkret mungkin berupa sebuah atau sejumlah karya. Hal itu, sekali lagi, menunjukkan keterikatan suatu karya dari karya-karya lain yang melatarbelakanginya.

Karya sastra yang dijadikan dasar penulisan bagi karya setelahnya disebut sebagai hipogram. Istilah hipogram bisa diindonesiakan menjadi 'latar', yaitu dasar, walau mungkin tak tampak secara eksplisit, bagi penulisan karya lain. Menurut Endraswara (2008:132), hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya, sedangkan karya berikutnya disebut karya transformasi. Dalam hal ini, peneliti sastra berusaha membandingkan antara karya "induk" yang menjadi hipogramnya, dengan karya baru yang menjadi transformasinya. Wujud hipogram mungkin berupa penerusan, konvensi, sesuatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikkan esensi dan amanat teks(-teks) sebelumnya.

## **2. Bentuk-bentuk Transformasi Intertekstual**

Menurut Endraswara (2008:141) transformasi adalah perubahan atau pemindahan bentuk-bentuk sastra dari waktu ke waktu. Transformasi dalam intertekstual berarti perubahan atau pemindahan teks-teks dari karya hipogram ke karya transformasinya. Perubahan atau pemindahan inilah yang menjadi fokus dalam penelitian intertekstual dari dua teks atau lebih yang memiliki hubungan intertekstualitas.

Nurgiyantoro (1995:52) menyederhanakan bentuk-bentuk hipogram ke dalam dua kategori, yakni mitos pengukuhan (*myth of concern*) dan mitos pemberontakan (*myth of freedom*). Pendapat Nurgiyantoro di atas berangkat dari pernyataan Teeuw (Nurgiyantoro, 1995: 52-53) bahwa wujud hipogram mungkin berupa penerusan konvensi, sesuatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikkan esensi dan amanat teks(-teks) sebelumnya. Istilah khusus dari bentuk-bentuk transformasi di atas, yakni afirmasi dan negasi.

Afirmasi yakni (bentuk) sekadar mengukuhkan atau hampir sama antara teks transformasi dengan teks yang tertuang dalam hipogram. Sebaliknya, negasi yakni teks dalam karya transformasi justru melawan atau bertentangan dengan hipogramnya. Kedua hal di atas boleh dikatakan sebagai sesuatu yang "wajib" hadir dalam penulisan teks kesastraan, sesuai dengan hakikat

kesastraan itu yang selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan invensi, mitos pengukuhan dan mitos pertentangan (Nurgiyantoro, 1995:52). Adanya karya-karya yang ditransformasikan dalam bentuk afirmasi dan negasi dalam penulisan karya sesudahnya menjadi perhatian utama dalam kajian intertekstual. Adapun indikator untuk menentukan dan menemukan afirmasi maupun negasi dalam penelitian intertekstual adalah melalui *presupposition*. *Presupposition* merupakan “perkiraan tanda” terjadinya transformasi teks (Endraswara, 2008:134). *Presupposition* hadir dalam kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu, baik secara halus maupun vulgar, yang diprediksikan mengandung keterkaitan antarteks baik itu bersifat afirmasi (menerima/mengukuhkan) maupun negasi (menolak/memberok). *Presupposition* dalam penelitian intertekstual muncul dalam unsur-unsur pembangun cerita, baik yang bersifat intrinsik (tokoh, latar, plot, tema, sudut pandang, amanat) maupun ekstrinsik (latar belakang pengarang, nilai-nilai budaya, pendidikan, dan sebagainya). Jadi, untuk menentukan bentuk-bentuk transformasi “afirmasi” dan “negasi” serta maknanya dalam penelitian intertekstual, peneliti dihadapkan pada *presupposition* atau “tanda perkiraan” yang berupa kata-kata atau kalimat dari unsur-unsur instrinsik maupun ekstrinsik antara teks hipogram dan teks transformasi. Hal ini ditegaskan oleh Endraswara bahwa penelitian intertekstual sebenarnya merupakan usaha pemahaman sebuah sastra (teks) sebagai *presupposition*, yakni sebuah perkiraan sebuah teks mengandung teks lain (2008:133).

### **3. Implementasi dalam Pembelajaran di Sekolah**

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah diarahkan pada pembelajaran kebahasaan dan sastra. Pengajaran sastra diarahkan pada apresiasi karya sastra. Sebagai pembelajaran sastra, hasil penelitian dalam apresiasi sastra dapat dijadikan materi pembelajaran. Sebuah hasil penelitian dapat dijadikan bahan ajar dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut dapat dilihat dari aspek kurikulum, keterbacaan teks, dan tujuan pembelajaran.

Ditinjau dari aspek kurikulum, materi yang digunakan sebagai bahan ajar haruslah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini kurikulum yang dimaksud adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Materi yang dijadikan bahan ajar harus dikaitkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam pembelajaran apresiasi sastra, materi ajar tersebut bisa berupa karya berbentuk prosa, puisi, maupun drama.

Ditinjau dari tujuan, sastra dalam pembelajaran dapat membantu pengajaran kebahasaan karena sastra dapat meningkatkan empat keterampilan dalam berbahasa yaitu, membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sastra dalam pembelajaran terpadu juga dapat memperkenalkan budaya nusantara maupun mancanegara, mempertajam, imajinasi, mengembangkan cipta, rasa dan karsa, memperluas wawasan kehidupan, maupun, pengetahuan-pengetahuan lain. Karya sastra sebagai salah satu materi ajar kesusasteraan dapat disajikan secara terpadu dengan bidang kebahasaan maupun ilmu-ilmu lain seperti pendidikan, psikologi, lingkungan, teknologi, budaya, sejarah. Melalui apresiasi karya sastra, siswa dapat mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, dan kecerdasan intelektual anak yang dilatih. Pembelajaran terhadap apresiasi karya sastra juga diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Tujuan itu dapat dicapai oleh peserta didik dengan mengambil nilai-nilai positif dari hal yang terkandung dalam karya sastra yang dijadikan materi atau bahan ajar.

Ditinjau dari keterbacaan teks, karya sastra dipandang sebagai bahan pembelajaran yang penting bagi siswa. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai medium penceritaan. Bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra harus jelas, tidak menimbulkan pertanyaan atau kebingungan bagi pembacanya, khususnya siswa dalam memaknai isi ceritanya.

### **C. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang dalam pemecahan masalahnya mendeskripsikan hubungan intertekstualitas dalam *GGN* dan *BHSKCB* serta implementasinya dalam pembelajaran di sekolah. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif, yang mana data yang dihasilkan akan berupa kutipan-kutipan kalimat, bukan angka-angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan intertekstual. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *GGN* karya Leny Helena dan novel *BHSKCB* karya Pralampita Lembahmata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter dengan alat pengumpul datanya berupa peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan meliputi: a) membaca kembali data yang telah diklasifikasikan secara intensif; b) mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk transformasi yang meliputi afirmasi dan negasi untuk menemukan hubungan intertekstualitas antara novel *GGN* dan *BHSKCB*; c) mendeskripsikan dan menginterpretasikan

makna dari bentuk-bentuk transformasi antara novel *GGN* dan *BHSCB* dan implementasinya terhadap pembelajaran di sekolah; d) menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi dan interpretasi dari hubungan intertekstualitas antara novel *GGN* dan *BHSCB* serta implementasinya terhadap pembelajaran di sekolah. Sementara pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu kekritisan pembacaan, triangulasi, dan kecukupan referensi.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Hasil**

Hasil dalam penelitian ini meliputi hubungan intertekstualitas antara teks *GGN* dan *BHSCB*. Adapun hasil hubungan intertekstualitas antara lain simbol tipikal Cina “gelang giok” dan “tanaman bonsai” sebagai perantara cerita, eksistensi etnis Cina di Indonesia sebagai tema cerita, aktivitas politik etnis Cina sebagai plot cerita, dan korelasi para tokoh. Khusus korelasi para tokoh, ditemui hubungan intertekstual yang meliputi idealisasi orang Cina yang tercermin dalam tokoh A Lin dalam dan Boenarman, tokoh A Lin sebagai tokoh berkembang versus Boenardi sebagai tokoh statis, dan tokoh Swanlin dan tokoh Meily yang merupakan dua tokoh perempuan yang bertolak belakang dalam menyikapi identitas kecinaan mereka dengan cara yang bertentangan.

Bentuk afirmasi dalam penelitian ini meliputi simbol pewarisan, cikal bakal pewarisan, sifat-sifat pewarisan antarteks yang sempit dan luas namun memiliki persamaan sistem. Selain itu, afirmasi dapat ditemui dalam simbol tipikal yang menjadi perantara plot cerita, benang sejarah aktivitas politik Cina di Indonesia, watak antartokoh (A Sui dan Boenarman), Sementara bentuk negasi meliputi tokoh fisik antara Cina Totok dan Cina Peranakan, proses kebudayaan yang konservatif dan modern, watak antartokoh A Lin dan Boenadi, latar belakang tokoh A Lin dan Boenadi, watak antartokoh Swanlin dan Meily, tokoh fisik dan latar belakang antara Swanlin dan Meily, dan kedudukan subjek atau objek politik.

Adapun makna intertekstual dari bentuk-bentuk intertekstual, khususnya bentuk afirmasi di atas meliputi makna pergantian, penyempitan, peninjauan ulang, gradasi, repetisi atau pengulangan, dan perluasan. Sementara bentuk negasi hubungan intertekstualitas dalam penelitian ini adalah makna oposisi.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah, pengajaran tentang intertekstual dapat diterapkan untuk siswa SMA kelas XII semester 2. Pengajaran intertekstual memang belum begitu nyata di sekolah, namun dapat dikaitkan dalam KTSP khususnya pada standar kompetensi menulis 16, yaitu

mengungkapkan pendapat dalam bentuk kritik dan esai. Pengungkapan pendapat dalam bentuk kritik dan esai berarti siswa mengemukakan pendapatnya mengenai teks-teks karya sastra khususnya novel (*GGN* dan *BHSKCB*) kemudian mengkritiknya dalam bentuk esai. Adapun kritik sastra siswa dibatasi pada unsure afirmasi dan negasi dalam karya sastra, dalam hal ini novel *GGN* dan *BHSKCB*.

## **2. Pembahasan**

Bentuk-bentuk transformasi intertekstual dalam novel *GGN* karya Leny Helena dan *BHSKCB* karya Pralampita Lembahmata adalah afirmasi dan negasi. Bentuk transformasi afirmasi tercermin dalam: 1) simbol pewarisan teks *GGN* yang berupa gelang giok dikukuhkan teks *BHSKCB* yang berupa tanaman bonsai, yang mana kedua benda ini merupakan simbol tipikal khas Cina ; 2) tokoh figuran Yang Kuei Fei sebagai orang pertama (cikal bakal) pemilik gelang giok pewarisan dalam teks *GGN* dikukuhkan lewat figuran Tan Gong Li sebagai orang pertama pemilik tanaman bonsai dalam teks *BHSKCB*; 3) pewarisan gelang giok dalam teks *GGN* melalui tiga perempuan dalam dua generasi yakni A Sui (generasi 1), A Lin (generasi 1), dan Swanlin (generasi 2) begitu pula pewarisan tanaman bonsai dalam teks *BHSKCB* melalui ikatan darah antargenerasi, yakni Boenarman (generasi 1), Boenadi (generasi 2), dan Meily (generasi 3); 4) sejarah permulaan etnis Cina ke Indonesia dalam teks *GGN* dan *BHSKCB* adalah motif ekonomi; 5) adanya proses kebudayaan berupa asimilasi dengan masyarakat Betawi khususnya dalam aspek bahasa tercermin dalam teks *GGN* dan *BHSKCB*; 6) aspek politik yang menyebabkan stereotip, perilaku diskriminatif, dan penghinaan dari pemerintah dan pribumi terhadap etnis Cina merupakan jalan hidup yang ditempuh tokoh-tokoh Cina pada teks *GGN* dan *BHSKCB* dalam mempertanyakan identitas dan jati diri; 7) pewarisan gelang giok naga dalam teks *GGN* dijadikan kerangka sejarah aktivitas politik Cina sehingga membentuk plot cerita, yang mana dikukuhkan dalam teks *BHSKCB* melalui pewarisan tanaman bonsai; 8) benang sejarah yang menjadi dasar plot cerita dimulai dari era kolonial hingga pasca-Reformasi dalam teks *GGN* dikukuhkan dalam teks *BHSKCB* dengan kronologis yang serupa; 9) perwatakan tokoh A Sui yang sabar, tekun, ambisius, berprinsip, dan pasif dalam teks *GGN* dikukuhkan teks *BHSKCB* melalui tokoh Boenarman yang seolah-olah menggambarkan bagaimana sosok orang Cina yang ideal; dan 10) eksistensi tokoh Swanlin sebagai seorang perempuan yang berasal dari kalangan berada atau elit dan merupakan generasi terakhir pewaris gelang giok naga, dikukuhkan oleh teks *BHSKCB*

melalui keberadaan tokoh perempuan bernama Meily yang berasal dari keluarga Cina elit dan merupakan pewaris terakhir dari tanaman bonsai.

Bentuk transformasi negasi tercermin dalam: 1) penokohan A Sui dalam teks *GGN* sebagai generasi pertama dengan tokoh fisik seorang perempuan dan Cina Totok, ditentang dalam teks *BHSKCB* dengan dimunculkannya tokoh Boenarman sebagai generasi pertama yang seorang laki-laki dan Cina Peranakan; 2) proses kebudayaan dalam teks *GGN* yang direpresentasikan lewat tokoh A Sui bersifat konservatif, mengabaikan asimilasi, bertentangan dengan teks *BHSKCB* yang bersifat modern, yang direpresentasikan lewat kehidupan Boenarman yang terbuka terhadap proses asimilasi; 3) perwatakan tokoh A Lin sebagai pewaris kedua gelang giok naga yang berani, sombong, cerdas, dan ulet dalam teks *GGN*, ditentang oleh perwatakan tokoh Boenadi, si pewaris kedua tanaman bonsai yang sabar, tekun, lembut, dan pasif dalam teks *BHSKCB*; 4) tokoh A Lin dalam teks *GGN* merupakan tokoh berkembang, dimulai dari latar belakang sebagai gadis miskin di Cina hingga menjadi nyai sukses di Batavia, ditentang oleh kemunculan tokoh Boenadi dalam teks *BHSKCB* yang merupakan tokoh statis tanpa pergolakan hidup yang menarik; 5) perwatakan tokoh Swanlin sebagai generasi terakhir keluarga yang berani, humanis, dan aktif dalam teks *GGN*, ditentang oleh teks *BHSKCB* dengan perwatakan tokoh Meily sebagai generasi terakhir keluarga yang tabah, tenang, dan pasif; 6) tokoh Swanlin dalam teks *GGN* merupakan “subyek” politik, yang artinya aktif berpolitik ketika puncak rezim Orde Baru, yang mana fakta tersebut bertentangan dengan tokoh Meily dalam teks *GGN* yang merupakan “obyek” politik, yang berarti bersikap apolitik, tidak berdaya, dan berakhir menjadi korban pada puncak tumbangnya kejayaan Orba.

Makna-makna dari bentuk transformasi meliputi makna-makna yang terkandung dari bentuk afirmasi dan negasi dalam penelitian intertekstual antara teks *GGN* dan *BHSKCB*. Makna bentuk transformasi afirmasi antara lain: 1) makna pergantian, antara simbol tipikal Cina dalam teks *GGN* yang menggunakan gelang giok dengan teks *BHSKCB* yang menggunakan tanaman bonsai; 2) makna pergantian, antara Yang Kuei Fei sebagai tokoh figuran yang menjadi cikal bakal munculnya gelang giok naga dalam teks *GGN* dengan teks *BHSKCB* yang menggunakan figuran bernama Tan Giong Li; 3) makna penyempitan, antara tokoh-tokoh A Sui, A Lin, Swanlin yang diwariskan gelang giok naga secara “acak” dalam teks *GGN* dengan teks *BHSKCB* yang pewarisan tanaman bonsai “dibatasi” oleh ikatan darah keluarga, yakni Boenarman, Boenadi, dan Swanlin; 4) makna peninjauan ulang, antara sejarah mula yang

menyebabkan etnis Cina migrasi ke tanah air yang dimulai pada abad ke 20 dalam teks *GGN* dan abad ke 17 dalam teks *BHSCB* yang dilatarbelakangi motif ekonomi; 5) makna gradasi, antara proses asimilasi dalam teks *GGN* yang kontras dengan teks *BHSCB* yang berjalan lambat dan alamiah; 6) makna repetisi atau pengulangan, antara teks *GGN* dan *BHSCB* yang sama-sama mengangkat keberadaan etnis Cina di Indonesia yang tidak pernah lepas dari prasangka, perlakuan diskriminasi, dan penghinaan terang-terangan, baik dari pemerintah maupun pribumi; 7) makna pergantian, antara gelang giok naga sebagai perantara plot cerita dalam teks *GGN* dengan tanaman bonsai sebagai plot cerita dalam teks *BHSCB*; 8) makna perluasan, antara aktivitas politik etnis Cina sebagai kerangka plot dalam teks *GGN* yang meliputi masa kolonial, Orba, Reformasi, dan pasca-Reformasi, dengan aktivitas politik etnis Cina dalam teks *BHSCB* yang lebih kompleks yang meliputi era kolonial, kemerdekaan, pascakemerdekaan, pendudukan Jepang, Orba, Reformasi, dan pasca-Reformasi; 9) makna repetisi, antara perwatakan tokoh A Sui yang sabar, tekun, ambisius, berprinsip, dan pasif dalam teks *GGN* dengan tokoh Boenarman yang sabar, tekun, ambisius, berprinsip, dan pasif dalam teks *BHSCB*; dan 10) makna pergantian, antara tokoh Swanlin, seorang perempuan yang berasal dari kalangan elit dan generasi terakhir pewaris gelang giok dalam teks *GGN* dengan tokoh Meily, seorang perempuan yang berasal dari kalangan elit dan generasi terakhir pewaris tanaman bonsai.

Makna bentuk transformasi negasi antara lain: 1) makna oposisi, antara tokoh A Sui yang identitasnya sebagai seorang perempuan Cina Totok dalam teks *GGN* dengan tokoh Boenarman dalam teks *BHSCB* yang identitasnya sebagai seorang laki-laki Cina Peranakan; 2) makna oposisi, antara tokoh A Sui sebagai pewaris pertama gelang giok yang konservatif dan mengabaikan asimilasi kebudayaan dalam teks *GGN* dengan tokoh Boenarman sebagai pewaris pertama bonsai yang modern dan terbuka terhadap asimilasi dalam teks *BHSCB*; 3) makna oposisi, antara tokoh A Lin yang identitasnya sebagai seorang perempuan Cina Totok dalam teks *GGN* dengan tokoh Boenadi dengan identitas seorang laki-laki Cina Peranakan dalam teks *BHSCB*; 4) makna oposisi, antara tokoh A Sui sebagai pewaris kedua gelang giok naga yang merupakan tokoh dinamis dalam teks *GGN* dengan tokoh Boenadi sebagai pewaris kedua bonsai yang merupakan tokoh statis dalam teks *BHSCB*; 5) makna oposisi, antara watak Swanlin sebagai pewaris terakhir gelang giok naga yang berani, humanis, dan aktif dalam teks *GGN* dengan watak Meily sebagai pewaris terakhir bonsai yang tabah, tenang, dan pasif dalam teks *BHSCB*; 6) makna

oposisi, antara tokoh Swanlin yang menjadi subyek politik ketika puncak Orde Baru dalam teks *GGN* dengan tokoh Meily yang menjadi obyek politik ketika puncak Orde Baru dalam teks *BHSKCB*.

Kajian intertekstual antara teks *GGN* dengan *BHSKCB* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada KTSP, khususnya sebagai materi pembelajaran di kelas XII semester 2. Pemilihan materi ini dapat dikatakan layak, baik ditinjau dari aspek kurikulum, tujuan pembelajaran, pemilihan bahan, maupun aspek keterbacaan atau bahasa. Meskipun dalam silabus tidak disebutkan secara langsung, pembelajaran intertekstual dapat diterapkan dalam bentuk penulisan kritik dan esai dalam mengapresiasi karya sastra.

Implementasi pembelajaran kajian intertekstual antara novel *GGN* dan *BHSKCB* di sekolah sudah memenuhi kriteria jika ditinjau dari aspek kurikulum, tujuan pembelajaran, pemilihan bahan, dan keterbacaan atau bahasa. Dalam pembelajaran di kelas, materi ini dapat terealisasi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sistematis dan operasional, sebanyak dua kali pertemuan dengan pertemuan pertama memfokuskan pembelajaran kritik dan pertemuan kedua membahas tentang esai. Adapun penjabaran rencana tersebut antara lain: 1) tujuan pembelajaran: setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa mampu menulis kritik mengenai perbandingan (hubungan intertekstualitas) antara novel *GGN* dan *BHSKCB* dengan prinsip-prinsip penulisan kritik dan mampu menulis esai antara novel tersebut dengan prinsip-prinsip penulisan esai; 2) materi pembelajaran: pengertian kritik, prinsip-prinsip penulisan kritik, kritik sastra intertekstual, pengertian esai, dan prinsip-prinsip penulisan esai; 3) metode pembelajaran: inkuiri, tanya jawab, dan diskusi; 3) sumber belajar: buku paket bahasa dan sastra Indonesia kelas XII semester 2, buku *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* karya Rachmat Joko Pradopo, dan jurnal prosa *Yang Jelita yang Cerita* edisi April 2004; dan 4) penilaian: teknik penugasan dan bentuk instrumennya tugas proyek.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan intertekstualitas antara novel *GGN* dan *BHSKCB*. Hubungan tersebut berupa transformasi yang berbentuk afirmasi dan negasi. Bentuk transformasi afirmasi berjumlah sepuluh yang meliputi, sedangkan bentuk negasi berjumlah tiga yang meliputi. Kajian intertekstual antara novel *GGN* dan *BHSKCB* dapat dipelajari di sekolah khususnya pada siswa kelas XII dalam standar kompetensi menulis esai dan kritik dalam novel.

## **2. Saran**

Berdasarkan hasil analisis, penulis member saran antara lain: 1) bagi guru, pada pengajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah, khususnya melatih keterampilan menulis dalam bentuk kritik dan esai terhadap novel *GGN* dan *BHSKCB*. 2) bagi pembaca, diharapkan dapat memahami konsep penelitian intertekstual dan dapat memaknai karya sastra lebih utuh dan dalam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hartoko, Dick dan Bernardus Rahmanto. 1986. *Pemandu Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Helena, Leny. 2006. *Gelang Giok Naga*. Bandung: Qanita
- Lembahmata, Pralampita. 2011. *Bonsai: Hikayat Satu Keluarga Cina Benteng*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya

**WANGSA RAJA BIMA DALAM MITOS-MITOS  
PADA CERITERA ASAL BANGSA JIN DAN SEGALA DEWA-DEWA  
(KAJIAN STRUKTURALISME LEVI STRAUSS)**

**Nila Mega Marahayu dan Imam Suhardi**

Prodi Sastra Indonesia

Universitas Jenderal Soedirman

**ABSTRAK**

Mitos masih selalu menjadi sesuatu yang menarik meski di zaman modern. Mitos merupakan dongeng atau kisah yang lahir dalam kebudayaan suatu masyarakat. Mitos sebagai sarana dalam menyampaikan pesan-pesan. Karya sastra lama *Ceritera Asal Bangsa Jin Dan Segala Dewa-Dewa* memiliki mitos yang kuat khususnya tentang wangsa raja Bima. Makalah ini menggunakan teori strukturalisme Levi Strauss sebagai alat analisis. Proses analisis melalui beberapa tahapan, yaitu pembagian episode dan subepisode pada seluruh isi cerita, kemudian menentukan ceriteme-ceriteme yang memiliki relasi-relasi cerita. Kemudian didapatkan kesimpulan dari hasil pembahasan, yaitu pertama, sejarah masyarakat Bima atau wangsa raja Bima dari garis keturunan orang-orang sakti. Kedua, akhlak wangsa raja Bima yang mulia atau sempurna (berakal). Hal ini berangkat dari mitos penciptaan manusia dari empat unsur, yaitu api, angin, air, dan tanah. Ketiga, wangsa raja Bima yang beriman (beragama islam). Keempat, wangsa raja Bima yang berjiwa pahlawan, handal dalam memenangkan perang. Kelima, wangsa raja Bima yang pengasih dan peduli kepentingan sosial. Selain itu, terkait pula sejarah keberadaan wilayah dan sistem kekerabatan atau darah keturunan dengan wangsa di kerajaan lain seperti wangsa Dompu dan keturunan leluhur raja Bima menjadi raja di Istanbul-Rum, raja di Jepun-Cina, raja di Andalas Minangkabau.

**Kata kunci:** mitos, wangsa raja Bima, episode dan ceriteme

**ABSTRACT**

*Myth has become interesting even in modern era. It is a legend or a story that comes from culture in society. It is also a means for conveying a message. Old literature such as Ceritera Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa has specific myth about dynasty of King Bima. This paper uses Structuralism theory by Levi Strauss as analyzing tool. The processes of analyzing are as follows: the story divides to episode and sub episode. Then, the writer determines the themes (Ceriteme) that has relating to the story. Finally, the writer concludes the story that consists of five themes. First, the history of Bima society or dynasty of King Bima comes from sacred people. Second, King Bima has perfect character (sensible). It begins with human*

*creation that consists of four materials fire, wind, water, and land. Third, dynasty of King Bima is the faithful (Islam). Fourth, King Bima has heroic character in winning the war. And fifth, King Bima is amorously people and caring about social interest. After all, the story talks about the history of the region and kinship system or descent of dynasty King Bima relating with other region such as Dompu dynasty and its descent or King Bima also becomes the king in Istanbul-Rum, Jepun-Cina, or King Andalas in Minangkabau.*

**Keywords:** *Myth, dynasty of king Bima, episode and ceriteme*

## A. PENDAHULUAN

Membaca nusantara Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kekayaan yang salah satunya adalah cerita rakyat dan biasanya mengandung mitos. Tentu wacana mitos bukanlah sesuatu yang asing dan tertinggal karena pada perjalanannya masyarakat kita masih saja ada yang melestarikannya. Hal ini tidak menjadikan masyarakat dalam nilai-nilai negatif selama adanya manfaat sebagaimana mitos dalam perspektif Levi Strauss adalah dongeng. Dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari khayalan manusia meskipun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari (Ahimsa-Putra,2001:77). Kemudian ditambahkan bahwa mitos disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan. Pesan tersebut diketahui lewat penceritaan (Ahimsa-Putra,2001:80).

Karya sastra lama yang cukup penting dalam khasanah kesusastraan Indonesia diantaranya adalah naskah *Ceritera Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa* –kemudian disingkat *Ceritera Asal*. Salah satu karya sastra lama di nusantara yang pernah ditulis dalam bentuk naskah dan dokumen oleh Henri Chambert-Loir bekerja sama dengan Ecole Francaise D'Ektreme-Orient.

*Ceritera Asal* berisi mitos asal wangsa raja Bima. Cerita tersebut dapat dianggap sebagai campuran kacau dari berbagai dongeng dan legende yang diambil dari aneka ragam sumber. Mitos akan raja Bima yang menjadi tema kisah dalam cerita tersebut sebenarnya masih memiliki berbagai varian. Dengan demikian, teks cerita tersebut dapat digolongkan sebagai sastra sejarah. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan dengan sejarah kerajaan Bima, meskipun tidak adanya kepastian tahun yang menjadikan kuatnya akan fakta sejarah dalam *Cerita Asal*.

*Ceritera Asal* terkandung dalam empat naskah bertulisan Jawi. Keempat naskah tersebut masing-masing diberi simbol: B (Berlin), J (Jakarta), L (Leiden), dan S (Sumbawa). Makalah ini memilih naskah B untuk dianalisis berupa pengungkapan mitos di dalamnya yang berkaitan dengan wangsa raja Bima. Naskah B ditulis pada 1851. Tidak ada keterangan penulis dan tempat dituliskannya naskah ini. Naskah ini merupakan koleksi dari Karl Schoemann dari Indonesia pada saat tinggal di Buitonzorg dan Batavia. Pada saat itu ia menjadi guru swasta anak-anak Gubernur Jenderal J.J Rochussen.

Teori strukturalisme Levi Strauss digunakan dalam makalah ini sebagai alat dalam mengungkap mitos-mitos dalam *Ceritera Asal*. Mitos menurut Levi Strauss berada dalam dua waktu sekaligus, yaitu waktu yang bisa berbalik (sinkronis) dan waktu yang tidak bisa berbalik (diakronis). Hal ini terlihat dari fakta bahwa mitos selalu menunjuk pada peristiwa yang terjadi di masa lampau. Di lain pihak, pola-pola khas mitos merupakan ciri yang membuat mitos dapat tetap relevan dan operasional dalam konteks yang ada sekarang (Ahimsa-Putra,2001:81).

*Ceritera Asal* sebagai karya sastra lama yang sarat akan mitos khususnya pada perkembangan wangsa raja Bima, yang tentu memiliki nilai-nilai karakteristik masyarakatnya, baik sebagai makhluk sosial yang berakhlak dan bersosial, maupun keterkaitan akan sejarah yang melatarbelakangi penciptaan karya tersebut. Dengan demikian, analisis tentang keberadaan wangsa raja Bima dalam aspek mitos-mitos demi membaca lebih jauh mengenai masyarakat wangsa Bima tersebut dalam *Ceritera Asal* menjadi menarik.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. *Ceritera Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa sebagai Mitos***

*Ceritera Asal* bagi pembaca saat ini merupakan cerita aneh, ajaib, bahkan mistis. *Ceritera Asal* mengisahkan asal-usul wangsa raja Bima serta terkait pula wangsa Dompu. Dalam *Ceritera Asal* ditemukan peristiwa-peristiwa tidak logis dialami tokoh-tokohnya.

Mitos pertama, yaitu kisah asal-usul wangsa raja Bima dari bangsa jin bernama Jan Manjan. Jin tersebut kemudian beranakpinak hingga terjadi perkawinan antara jin dengan dewa dan jin dengan manusia. Kesekian keturunan jin Jan Manjan adalah Begawan Basugi dan Begawan Biyasa. Begawan Biyasa menjadi asal keturunan raja-raja di Bima. Begawan Biyasa memiliki dua anak, bernama Pandu Dewanata dan puteri bernama Ganti Nadzraja. Keduanya menikah dan memiliki keturunan bernama Pandawa Lima, yaitu Sang Bima, Sang Kula, Sang Rajuna, dan Sang Dewa. Sang Bima sampai di Pulau Satonda dan melihat puteri raja naga, dari tatapan itulah puteri tersebut hamil dan lahirlah anak perempuan bernama Indera Tasi Naga. Kemudian Sang Bima memperistri anaknya sendiri dan melahirkan dua orang putera, yaitu Maharaja Indera kemala dan Maharaja Indera Zamrut. Indera Zamrut menjadi raja Bima dan memiliki keturunan. Demikian kisah asal-usul wangsa raja Bima yang dikategorikan mitos. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Alkisah maka tersebutlah ceritera Maharaja Zamrut yang tinggal itu. maka adalah diceritakan oleh orang yang empunya ceritera ini paduka Maharaja Indera Zamrut menjadi raja Bima memegang kerajaan dengan kuasanya. Maka adalah raja Jawa dan Bali dan Sumbawa dan Ende dan Sumba dengan segala tanah benua Manggarai lalu kepada Masyrik pun habislah bertakluk kepadanya dan membawa upeti kepada Tanah Bima (*Ceritera Asal*, 1985:119)”.

Mitos kedua, adanya perkawinan yang tidak logis antara bangsa jin, bangsa manusia, dan bangsa dewa. Perkawinan ajaib, aneh, bahkan mistis tersebut pada Batara Tunggal yang memiliki puteri cantik bernama Julus al-Asyikin yang diperistri oleh bangsa manusia yaitu Iskandar Zulkarnain. Hal ini tidak logis karena adanya perkawinan antara bangsa jin dan manusia. Perkawinan tersebut menghasilkan keturunan yang masing-masing menjadi Raja Istanbul, Raja Cina, dan Raja Andalas. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“...lalulah dikawinkannya raja Iskandar itu dengan anaknya puteri Julus al-Asyikin itu. maka dimulai berjaga-jaga dan ramai-ramai pun tiadalah berkata lagi segala bunyi-bunyiannya. Semuanya pun ditiup dan dipalukan dan segala permainan dimainkan oleh jin samanya jin dan manusia samanya manusia dan peri samanya peri dan mambang samanya mambang dan cendera samanya cendera. Maka alam pun seolah-olah dunia akan kiamat (*Ceritera Asal*,1985:109)”.

Mitos ketiga, adanya penciptaan manusia pertama (nabi Adam) yang berasal dari empat anasir atau empat unsur. Dikisahkan dalam *Ceritera Asal* bahwa manusia diciptakan dari empat anasir, yaitu api, angin, air, dan tanah. Hal ini jelas berbeda dengan sejarah penciptaan manusia di dalam Al-quran, di mana manusia diciptakan dari tanah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *Ceritera Asal* sebagai berikut.

“Dijadikan Allah taala jin itu daripada hujung api yang tiada berasap. Maka Allah subhanau wa taala menjadikan nabi Adam itu daripada asal yang keempat, yaitu api, angin, air, dan tanah, sebab itulah maka segala manusia itu masing-masing dengan tabiatnya dan fiilnya... (*Ceritera Asal*,1985:101)”.

Mitos pada *Ceritera Asal* di atas tentang silsilah wangsa raja-raja Bima yang berasal dari jin, manusia, bahkan dewa menunjukkan betapa mistisnya wangsa raja Bima.

## 2. Sinopsis

Cerita tentang asal bangsa jin dan segala dewa-dewa. Dahulu, Allah subhanahu wataala menciptakan bangsa jin dan dewa yang turun menjadi raja yang kebesaran atau raja yang agung dan menteri yang patuh serta segala manusia yang dibawah angin sampai pada sekarang. Dikisahkan permulaan keturunan jin pertama bernama Jan Manjan. Ia berputera tiga; yang sulung menjadi penerus ayahnya dalam mengelilingi dunia dan mengerjakan titah Tuhan Malik al-Kudus, yang tengah menjadi asal keturunan dewa dan mambang, yang bungsu menjadi asal keturunan cendera dan peri.

Keturunan selanjutnya sampai pada Begawan Basugi yang memiliki putera Batara Tunggal. Kemudian Batara Tunggal memiliki puteri yang sangat cantik bernama Julus al-Asyikin yang diperistri oleh Iskandar Zulkarnain setelah bangsa jin kalah dalam peperangan dengan bangsa manusia untuk menyebarkan agama islam.

Cucu Maharaja Indera Palasyara bernama Begawan Biyasa menjadi asal keturunan raja-raja di Bima. Begawan Biyasa memiliki dua anak, yang sulung bernama Pandu Dewanata dan yang bungsu adalah puteri bernama Ganti Nadzraja. Keduanya menikah atau melakukan kawin sumbang dan memiliki keturunan bernama Pandawa Lima.

Kelima anak Pandu Dewanata bernama; Sang Bima, Sang Kula, Sang Rajuna, dan Sang Dewa. Kelima pandawa tersebut islam. Sang Bima dan adik-adiknya berperang dengan Maharaja Boma untuk merebut atau menguasai tanah Jawa. Di tengah pertempuran, Sang Rajuna terkena anak panah Boma dan pingsan. Bima pergi ke kayangan untuk mendapatkan obat dan bertemu dengan perempuan tua asal bangsa keturunan sang Yang Winaya bernama Dewa Arimbi. Bima akhirnya mendapat obat dengan syarat harus memperistri Dewa Arimbi. Pernikahan mereka menghasilkan anak bernama Katut Kaca.

*Ceritera Asal* bagian selanjutnya menceritakan pendirian wangsa raja Bima; dari perjalanan Sang Bima di sekitar pulau Sumbawa. Ketika itu, Sang Bima sampai di Pulau Satonda dan melihat puteri raja naga dan dari tatapan itulah puteri tersebut hamil. Sedang sang Bima melanjutkan perjalanannya, lahirlah anak perempuan bernama Indera Tasi Naga. Ketika kembali, Sang Bima memperistri anaknya sendiri dan melahirkan dua putera, yaitu Maharaja Indera kemala dan Maharaja Indera Zamrut. Kedua anak tersebut diletakkan pada sebuah buluh yang ditutupnya dengan mutiara. Kemudian dibuang ke laut dan terapung di Dompu. Wajah kedua anak itu berseri-seri bagaikan bulan dan matahari sehingga disambut gembira oleh orang Dompu, namun kedua anak tersebut tinggal di Bima. Kemudian Indera Zamrut memohon kepada kakaknya untuk menjadi raja di bagian timur.

Terjadi perselisihan antara kakak beradik itu. Ketika Indera Zamrut meminjam kailnya dan ternyata kailnya ditelan oleh anak raja ikan. Ikan-ikan ternyata gempar karena raja mereka kena penyakit kerongkongan berat. Diselamatkannya raja ikan itu dan ia bersahabat dengan rakyat ikan, alhasil ditemukannya kail kakaknya dan dikembalikannya, tetapi kakaknya sudah tidak rela. Kemudian kakaknya diberitahu kalau adiknya sedang sakit. Indera Kemala pun lari tergopoh-gopoh hingga menjatuhkan biji wijen milik adiknya dalam pasir putih. Karena kecewa atas perselisihan itu, Indera Kemala memilih membuang diri ke timur dan hilang di Oi Mbora.

Indera Zamrut akhirnya menjadi raja Bima. Raja-raja Jawa, Bali, Sumbawa, Ende, Sumba, Manggarai sampai ke timur takluk kepadanya dan membawa upeti ke Bima. Ditempat bernama Air Te, Indera Zamrut memperistri peri dan memperoleh puteri bernama puteri Indera Peri. Peri tersebut pulang ke kayangan, tetapi tiap malam turun ke bumi untuk menyusui anaknya. Kemudian Maharaja Indera Zamrut memperistri anaknya sendiri dan memperoleh seorang putera dan dua orang puteri.

Anak sulung Indera Zamrut memperistri adik perempuan dan memperoleh empat putera dan seorang puteri. Anak sulung menjadi raja di Dompu, yang kedua menjadi raja di Bolo, yang ketiga duduk di Waki, dan yang keempat memperistri adik perempuan. Kemudian mereka beranak dua, yang putera mengawini adiknya dan medapat dua putera dan dua puteri. Putera sulung mengawini salah seorang adiknya dan menjadi menteri. Putera bungsu mengawini adiknya yang lain dan menjadi raja. Kemudian dia pergi ke Majapahit dan memperistri anak dewa. Mereka mendapat seorang putera dan tiga puteri. Selanjutnya, anak laki-laki mengawini salah seorang

adiknya. Dia memerintah di Jawa dan di Bima, tetapi tidak memiliki keturunan. Muncul dewa di Seruhu yang merupakan Maharaja Indera Kemala. Dia akhirnya memperistri janda raja yang tidak beranak. Akhirnya mereka memiliki putera yang mengawini adik ibunya. Akhir cerita mereka memiliki dua puluh putera dan sepuluh puteri.

### **3. Episode *Ceritera Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa***

Setelah mengetahui sinopsis *Ceritera Asal*, selanjutnya akan diuraikan isi cerita menjadi beberapa episode. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penemuan ceiteme-ceriteme yang akan dipersandingkan.

#### **Episode I (Penciptaan Jan Manjan dan keturunannya)**

- a. Jan Manjan diciptakan dari ujung api yang tiada berasap.
- b. Adam diciptakan dari empat anasir, yaitu api, angin, air, dan tanah.
- c. Jan Manjan berputera tiga; yang sulung bernama Batara Indera Guru menjadi penerus keturunan bangsa jin, yang tengah menjadi asal keturunan dewa dan mambang, dan yang bungsu mejadi asal keturunan cendera dan peri.
- d. Batara Indera Guru memiliki keturunan; Batara Indera Brama, Batara Indera manis, dan Maharaja Indera Palasyara yang kemudian memiliki dua anak.
- e. Kedua anak tersebut bernama Begawan Basugi menjadi raja jin di Magrib dan Begawan Biyasa menjadi raja di Musyrik atau kayangan.
- f. Batara Tunggal memiliki anak dari Begawan Basugi; puteri bernama Julus al Asyikin.

#### **Episode II (Perang sabil oleh Iskandar Zulkarnain melawan Jin Magrib dan Jin Masyrik)**

- a. Iskandar dan Nabi Khidir menyerang kerajaan jin atau kota Batara Tunggal.
- b. Batara Tunggal dan rakyatnya menyerah dan memeluk islam.
- c. Iskandar dikawinkan dengan putri Julus al-Asyikin.
- d. Iskandar berputera tiga; menjadi raja di Istambul-Rum, raja di Jepun-Cina, dan raja di Andalas Minangkabau.
- e. Iskandar menyerang Tanah Masyrik diiringi oleh Batara Tunggal dan raja-raja peri, mambang, dan dewa.
- f. Setelah tujuh tahun berperang di kota Batara Ratu atau Masyrik akhirnya Iskandar memenangkan pertempuran dan Batara Ratu menyerah dan memeluk islam.
- g. Iskandar pulang ke negeri Arab.

#### **Episode III (Begawan Biyasa menjadi asal keturunan raja-raja di Bima)**

- a. Begawan Biyasa mempunyai dua anak; yang putera bernama Pandu Dewanata yang memperistrikan adiknya sendiri yang bernama Ganti Nadzraja.
- b. Pandu Dewanata memiliki lima anak, yaitu pandawa lima; Maharaja Darmawangsa, Sang Bima, Sang Kula, Sang Rajuna, dan Sang Dewa.

- c. Pandawa lima tersebut berperang memperebutkan tanah Jawa dari Maharaja Boma.

#### **Episode IV (Bima dibantu Katut Kaca Menaklukkan Boma atau Tanah Jawa)**

- a. Rajuna terkena anak panah Boma.
- b. Darmawangsa turun ke bumi menolong adik-adiknya.
- c. Bima pergi ke kayangan dan mencari obat untuk Rajuna.
- d. Bima memperistri Dewa Rimbi.
- e. Bima memiliki putera bernama Katut Kaca.
- f. Bima dan Katut Kaca berhasil merebut tanah Jawa.
- g. Darmawangsa pergi bersemedi ke Gunung Seumawe dan meninggalkan tahtanya.
- h. Katut Kaca menjadi Raja menggantikan Darmawangsa.
- i. Nabi Muhammad memerintahkan para sahabat untuk mengislamkan segala jin dan manusia di bumi. Dan diingatkan negeri Pasai telah diislamkan oleh Iskandar.
- j. Suruhan cucu nabi Muhammad, yaitu Sayyid Muhammad dan Sayyid Ibrahim tiba di Pasai dan menganggap bangsa tersebut kafir karena tidak berbaju ala Arab.
- k. Pembesar kerajaan membaca kalimat syahadat dan membacakan seluruh isi Al-quran.
- l. Suruhan cucu nabi Muhammad memilih tinggal di Pasai untuk menebus kesalahan.

#### **Episode V (Pendirian Wangsa raja Bima)**

- a. Sang Bima pergi dari pulau Jawa ke arah timur.
- b. Bima sampai di pulau Satonda.
- c. Bima menatap puteri raja naga dan hamillah sang puteri.
- d. Lahir anak perempuan bernama Indera Tasi Naga.
- e. Sang Bima memperistri anaknya, Indera Tasi Naga.
- f. Bima memiliki putera bernama Maharaja Indera Kemala dan Maharaja Indera Zamrut.
- g. Kedua bayi tersebut dibuang oleh Bima atau ayahnya, ke laut dengan buluh dan mutiara.
- h. Bima menyuruh anaknya sampai ke negeri Bima.
- i. Orang Dompu menyambut gembira kedatangan dua anak itu.
- j. Kedua anak itu akhirnya tinggal di Gunung Parewa lalu Bukit Londo.
- k. Ncuhi Dara dan Ncuhi Padolo memohon kedua anak itu menjadi raja di negeri Bima.
- l. Kedua anak itu pergi ke Padolo.
- m. Indera Zamrut memohon pada kakaknya pergi ke barat dan menjadi raja.

#### **Episode VI (Perselisihan Indera Kemala dan Indera Zamrut)**

- a. Indera kemala beristana dekat laut Gema Mengail.
- b. Indera Zamrut meminjam kail dan mengail di Tanjung Tonggohalo.

- c. Kail ditelan ikan kerapu dan talinya putus.
- d. Indera Kemala melarang adiknya atau Indera Zamrut mengganti atau membayar kail.
- e. Indera Zamrut mengeluarkan kail dari mulut ikan dan dihadahi sebatil penuh wijen.
- f. Indera Zamrut berbohong dan meminta Indera Kemala datang ke kerajaannya.
- g. Indera Kemala datang tergopoh-gopoh dan menumpahkan wijen di atas pasir.
- h. Indera Zamrut marah dan meminta kakaknya memungut wijen yang tumpah di pasir.
- i. Indera Kemala kecewa atas dan membuang diri ke timur dan hilang di Oi Mbora.

#### **Episode VII (Perkawinan Indera Zamrut dengan bidadari)**

- a. Indera Zamrut menjadi raja di Bima.
- b. Di Air Te, Indera zamrut memperistri peri bernama Putri Fari Dewi Tia.
- c. Indera Zamrut memiliki anak atau puteri.
- d. Maharaja Indera zamrut memperistri anaknya sendiri.
- e. Maharaja Indera Zamrut memperoleh seorang putera dan dua orang puteri.
- f. Keturunan Maharaja Indera zamrut saling kawin sumbang antara dua saudara sampai delapan angkatan atau keturunan.
- g. Anak sulung Indera Zamrut memperistri adik perempuannya dan memperoleh empat orang putera dan seorang puteri.
- h. Anak sulung dari perkawinan di atas menjadi raja di Dompu, kedua menjadi raja di Bolo, ketiga tinggal di Waki, dan keempat memperistri adiknya.
- i. Mereka saling kawin dan menghasilkan dua putera dan puteri.
- j. Putra sulung mengawini salah seorang adiknya dan menjadi menteri (Raja Bicara).
- k. Putra bungsu mengawini adiknya dan ke Majapahit lalu memperistri anak dewa.
- l. Mereka mendapat seorang putera dan tiga puteri.
- m. Anak laki-laki mengawini adiknya dan menjadi raja di Jawa dan Bima tetapi tidak memiliki anak atau keturunan.
- n. Muncul Maharaja Indera Kemala sebagai dewa di Seruhu.
- o. Maharaja Indera kemala memperistri janda raja yang tidak beranak.

Angka Romawi di atas menunjukkan episode, sedangkan angka Arab merupakan sub-sub episode. Ceriteme-ceriteme yang akan dipersandingkan dalam pembahasan berikutnya, diambil dari rangkaian peristiwa dalam sub-sub episode. Ceriteme-ceriteme diambil dari sub-sub episode yang letaknya belum tentu berurutan.

#### **4. Relasi-Relasi dalam *Ceritera Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa***

Pembacaan secara keseluruhan terhadap *Ceritera Asal* memberikan peluang untuk melakukan pembagian cerita dalam beberapa episode yang terdiri atas sub-sub episode. Ceriteme-ceriteme pun ditemukan pada tingkat sub episode, baik implisit maupun eksplisit.

Ceriteme-ceriteme yang disusun bertujuan untuk mempermudah penafsiran perbuatan tokoh yang ada di dalam relasi. Selain itu, langkah ini berfungsi untuk menunjukkan makna-makna yang terkandung di dalam relasi antarceriteme yang mewakili seluruh teks *Ceritera Asal*. Dengan demikian, akan ditemukannya sejarah, sistem kekerabatan, kehidupan sosial, nilai-nilai kejiwaan, akhlak, agama, yang melatarbelakangi dimana cerita ini berasal.

Perbandingan antarceriteme tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan cerita, meskipun tidak semua tokoh dan peristiwa terlibat dalam perbandingan antarceriteme. Hanya tokoh atau peristiwa yang mempunyai relasi saja yang diambil dalam perbandingan secara struktural. Kemudian ceriteme yang diperbandingkan dan membentuk relasi berasal dari subepisode dan episode sebagai berikut.

### **Relasi I “Perbedaan Karakteristik antara bangsa Jin dan Manusia Lewat Tokoh Keturunan Jan Manjan dan Iskandar Zulkarnain”**

Relasi I memuat ceriteme-ceriteme yang diambil dari episode I-II yang menggambarkan bagaimana karakteristik bangsa jin dan manusia. Karakteristik yang berbeda antara jin dan manusia tidak terlepas dari latarbelakang penciptaan.

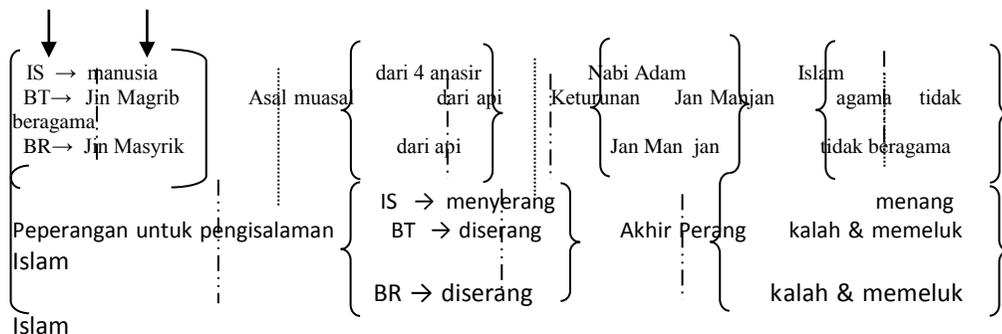
Ceriteme-ceriteme yang memuat tokoh manusia yang beriman pada islam melalui tokoh Iskandar Zulkarnain dan tokoh jin yang belum memeluk islam diwakilkan dengan keturunan-keturunan Jan Manjan, yaitu Batara Tunggal dan Batara Ratu. Kedua tokoh tersebut memiliki ceriteme-ceriteme yang termuat dalam perbedaan, yang membentuk relasi-relasi yang saling berlawanan.

Manusia dan jin memiliki keturunan atas bangsanya. Iskandar Zulkarnain mengajak keturunan jin, yaitu Batara Tunggal yang menempati kota Magrib untuk memeluk islam. Ajakan tersebut tidak disetujui oleh raja sehingga terjadi perang selama tujuh belas tahun. Kemudian nabi Khidil memberi pertolongan kepada Iskandar Zulkarnain untuk mengalahkan Batara Tunggal. Alhasil, Iskandar Zulkarnain menang dalam peperangan dan menyuruhlah Batara Tunggal beserta rakyat jinnya dan memeluk islam.

Perjalanan Iskandar Zulkarnain dalam melakukan pengislaman terhadap bangsa jin di kota Batara Ratu di Masyrik dan terjadilah perang. Batara Tunggal dengan bala tentaranya turut membantu. Bangsa manusia akhirnya mampu mengalahkan bangsa jin tersebut. Raja Batara Ratu kalah, menyerah, dan memeluk islam. Ceriteme-ceriteme yang menunjukkan relasi “perbedaan karakteristik antara bangsa jin dan manusia” jika dirangkaikan akan membentuk skema berikut.

**Gambar. 1. Skema relasi perbedaan karakteristik antara bangsa jin dan manusia lewat tokoh keturunan Jan Manjan dan Iskandar Zulkarnain**

**Tokoh Ceriteme**



**Keterangan:**

IS = Iskandar Zulkarnain

BT = Batara Tunggal

BR = Batara Ratu

Garis - - - - - = ceriteme yang diperbandingkan

Garis ..... = ceriteme pembanding/ yang membandingkan

Keterkaitan asal muasal penciptaan sebagai makhluk Allah perlu diketahui untuk mengungkapkan makna dari relasi tersebut, dimana manusia dengan keempat anasir dalam proses terjadinya manusia membuat manusia memiliki karakteristik yang berbeda dengan makhluk lain.

Perbedaan karakteristik yang kemudian berelasi dengan pemikiran tentang Tuhan dan agama Islam, jelas telah terlihat dari mulai proses penciptaan. Jin diciptakan hanya dari api. Sifat api adalah simbol akan sesuatu yang panas dan mengerikan, sedangkan manusia diciptakan dari empat unsur anasir, yaitu api, angin, air, dan tanah.

Empat unsur tersebut sebagai simbol adanya korelasi antar unsur sehingga membentuk suatu wujud: manusia yang lebih sempurna dari jin. Dimana api menunjukkan panas dan mengerikan dalam diri manusia, kemudian dilengkapi dengan angin yang memberikan hembusan atau harapan akan sebuah kehidupan yang tidak mengerikan seperti api. Selain itu, unsur air menjadi simbol akan kesejukan dan kedamaian, kemudian tanah sebagai unsur terakhir yang menjadikan manusia sempurna. Tanah menjadikan manusia pada posisi yang mampu meredam atau bertahan dari air, angin, dan api. Dengan demikian simbol-simbol atau ceriteme tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki keseimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu seperti penguasaan diri dan akal.

Karakter yang dibangun tentang bangsa jin terlihat pada tokoh Jan Manjan hingga keturunannya, yaitu Batara Tunggal dan Batara Ratu yang menjadi islam setelah kalah dalam peperangan dengan Iskandar Zulkarnain.

Bangsa jin adalah simbol bangsa yang tidak berkarakteristik cerdas sehingga tidak memiliki akal dan pemikiran akan Tuhan dan islam, sedangkan bangsa manusia memiliki karakter sebagai bangsa atau makhluk yang cerdas dengan adanya akal dan pemikirannya terhadap adanya keberadaan Tuhan dan Islam. Dengan begitu, dalam relasi I ditemukan oposisi sebagai berikut.

Bangsa Jin = makhluk kurang sempurna yang diciptakan dari satu unsur saja, serta berkarakter **bodoh atau kurang berakal** sehingga tidak berpikir tentang Tuhan.

Bangsa manusia = makhluk sempurna yang diciptakan dari empat unsur, serta berkarakter **cerdas atau berakal** sehingga berpikir tentang Tuhan dan islam.

#### **Relasi II “Kehidupan dan Kepahlawanan Sang Bima”**

Relasi kedua, memperlihatkan peranan pandawa lima, raja Boma, Dewa Arimbi, dan Katut Kaca. Tokoh-tokoh tersebut memiliki peran masing-masing dalam membentuk perjalanan kehidupan sang Bima dan perwujudan atas jiwa kepahlawanan dalam dirinya. Ceriteme-ceriteme yang membentuk relasi ini terdapat dalam episode III dan IV.

Sang Bima dan adik-adiknya (Sang Kula, Sang Rajuna, dan Sang Dewa) berperang dengan Maharaja Boma untuk menguasai tanah Jawa. Di tengah pertempuran, Sang Rajuna terkena panah Boma. Melihat jatuhnya saudaranya dalam pertempuran membuat hati Bima tidak tega dan pergi kekayangan. Bima mendapatkan obat dari Dewa Arimbi dengan syarat; Bima harus memperistrinya. Mendengar itu, Bima tidak mepedulikan akan kesenangan dirinya tetapi keselamatan Rajuna serta kemenangan pandawa lima dalam menguasai pulau Jawa. Setelah Rajuna sehat, Bima menepati janji menikahi perempuan tua dan menghasilkan anak bernama Katut Kaca.

Perang belum usai sampai Katut Kaca dewasa, maka ikutlah sang Katut Kaca membantu ayahnya. Akhirnya mereka memenangkan peperangan dan menguasai pulau Jawa. Ceriteme-ceriteme di atas dapat disusun pada skema sebagai berikut.

**Tokoh Ceriteme**



**Keterangan:**

BI/P = Bima/ pandawa

R = Rajuna

BO = Boma

Garis ..... = ceriteme yang diperbandingkan

Garis ..... = ceriteme pembanding/ yang membandingkan

**Gambar. 2. Skema Kehidupan dan Kepahlawanan Sang Bima**

Makna dari relasi tersebut adalah kehidupan sang Bima dan kepahlawanannya demi bangsa dan saudaranya. Perang perebutan kekuasaan dilakukan pandawa lima dipimpin Bima untuk memperluas daerah kekuasaan demi kelangsungan hidup bangsanya. Dalam *Ceritera Asal* kehidupan sang Bima merupakan bagian dari silsilah atau garis keturunan dekat dengan wangsa raja-raja negeri Bima. Karakter kepahlawanannya menjadi sifat yang berharga yang diwariskan pada keturunannya selanjutnya.

Kehidupan sang Bima dengan perjalanannya dalam berperang dan memperistrikan Dewa Arimbi merupakan satu kesatuan peristiwa penting yang meliputi seorang Bima, yaitu bahwa sang Bima adalah kesatria yang menghormati perempuan dan menepati janji. Dengan demikian, tokoh Bima sebagai simbol tentang raja atau panglima perang dan seorang lelaki yang berjiwa kepahlawanan dan kemenangan. Adapun dalam relasi II ini ditemukan oposisi sebagai berikut.

Bima = rakyat yang **belum menguasai atau merebut** pulau Jawa dan mengalami **kemenangan** saat perang.

Boma = raja yang **telah menguasai** pulau Jawa dan mengalami **kekalah**an saat perang.

### C. SIMPULAN

Pembacaan pada seluruh isi *Ceritera Asal* dan menganalisis dengan teori Levi Strauss dalam mengungkap mitos membawa pada sebuah kesimpulan, bahwa *Ceritera Asal* memiliki kandungan mitos yang cukup kuat yang tentu menjadi karakteristik wangsa tersebut atau masyarakatnya. Adapun interpretasi dari analisis tentang mitos-mitos sebagai berikut.

Pertama, sejarah masyarakat Bima atau wangsa raja Bima dari garis keturunan orang-orang sakti. Hal ini berangkat dari mitos silsilah atau asal-usul wangsa raja-raja Bima yang berasal dari jin, manusia, bahkan dewa. Hal ini menjadi simbol adanya ketidakbiasaan, keluarbiasaan atau keajaiban wangsa tersebut yang berbeda dengan wangsa lain menjadikan wangsa Bima sebagai wangsa sakti, agung, dan pilihan Allah dan nabi, serta bukan wangsa dari keturunan manusia biasa. Hal tersebut di antaranya, adanya perkawinan tidak logis atau perkawinan antara bangsa jin, bangsa manusia, dan bangsa dewa, seperti perkawinan puteri Julus al-Asyikin dengan bangsa manusia, yaitu Iskandar Zulkarnain.

Kedua, akhlak manusia yang mulia atau sempurna (berakal atau cerdas). Hal ini berangkat dari mitos penciptaan manusia dari empat anasir atau empat unsur, yaitu api, angin, air, dan tanah. Hal ini menjadikan manusia khususnya wangsa raja Bima berbeda dengan makhluk lain atau jin, bahwa manusia lebih seimbang bahkan sempurna dari jin karena memiliki akal dan mampu berpikir mengenai dirinya, lingkungan (kerajaan atau daerah kekuasaan), dan sosial (saudara dan bangsa), dan keberadaan Tuhan serta islam.

Ketiga, wangsa yang beriman (beragama islam). Hal ini berangkat dari mitos silsilah wangsa raja Bima yang bermula dari peperangan yang terus terjadi untuk pengislaman yang dilakukan sejak Iskandar Zulkarnain terhadap kerajaan Jin yaitu kerajaan milik Batara Tunggal dan Batara Ratu, hingga peperangan yang dilakukan raja Bima dan Katut Kaca terhadap Kerajaan Boma. Leluhur wangsa raja Bima dalam penyebaran islam diutus langsung oleh nabi Muhammad dan dibantu oleh suruhan cucu nabi Muhammad, yaitu Sayyid Muhammad dan Sayyid Ibrahim.

Keempat, wangsa yang berjiwa pahlawan, handal dalam memenangkan perang (panglima perang yang handal dan pemberani). Hal ini berangkat dari tiada gentarnya Bima bersama kakak dan adik-adiknya (pandawa lima) dalam berperang, meski perang tersebut terjadi hingga tujuh belas tahun dan dibantu Katut Kaca.

Kelima, wangsa yang mengasihi dan menjunjung atau mendahulukan kepentingan sosial atau orang lain. Hal ini berangkat dari hati Sang Bima yang pengasih terhadap adiknya Rajuna dan kebesaran hati dengan menepati janji dan mengenyampingkan kesenangannya atau berbesar hati untuk menepati janji dengan menikahi Dewa Arimbi dan menghormati perempuan tersebut.

Selain itu terkait pula sejarah wangsa raja Bima melalui penceritaan silsilah wangsa Bima. Dalam hal ini mengenai keberadaan wilayah kerajaan Bima ternyata juga

memiliki kekerabatan atau darah keturunan dengan wangsa di kerajaan lain seperti wangsa Dompu, serta begitu dihormatinya raja Bima oleh raja-raja di Jawa, Bali, Sumbawa, Ende, Sumba, Manggarai, dan daerah Gunung Seumawe (asal negeri Aceh), serta silsilah leluhur wangsa Bima menjadi para raja, yaitu raja di Istambul-Rum, raja di Jepun-Cina, raja di Andalas Minangkabau.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahimsa-Putra, H.S. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Chambert-Loir, Henri. 1985. *Ceritera Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa*. Bandung: Angkasa dan Ecole Francaise D'Extreme-Orient.
- Hendy, Zaidan. 1991. *Pelajaran Sastra 1*. Jakarta: Grasindo.
- Partiningsih. 2008. *Syair Damarwulan dalam Kesusasteraan Melayu Sebuah Penafsiran ala Strukturalisme Levi Strauss*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Adicita Karya Nusa.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusasteraan: Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: PT Gramedia.

# SASTRA ANAK DAN SENI MENDONGENG SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK USIA DINI

**Ninawati Syahrul.**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pos-el: [nsyahrul@gmail.com](mailto:nsyahrul@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Persoalan yang sedang merebak dalam kehidupan berbangsa pada saat ini adalah krisis moral dan krisis keteladanan. Krisis moral dapat diatasi melalui pembinaan watak. Dalam lingkup sekolah pembinaan watak dapat diterapkan melalui pembelajaran sastra yang berdimensi moral. Dapat kita katakan bahwa fungsi utama sastra anak adalah *delce et utite* 'menghibur dan mendidik', yang dalam praktiknya saling berhubungan. Sastra anak dapat berperan sebagai pembentuk karakter dengan efektif karena nilai moral (kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, cinta kasih, adil, dan bersahabat) yang diusungnya tersalur secara tersirat. Pesan ceritanya dapat diwujudkan secara metaforis sehingga proses belajar-mengajar berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui. Penanaman karakter terpuji kepada anak-anak usia dini melalui dongeng dapat dikatakan paling efektif sebab dongeng begitu dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendidikan sastra di sekolah dasar melalui dongeng ternyata sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni pembentukan manusia yang mempunyai pemahaman, sikap, dan perilaku yang baik. Penelitian yang bersifat deskriptif ini diharapkan dapat memaparkan hubungan antara kegiatan mendongeng dan pembentukan kepribadian anak. Dikatakan demikian karena dongeng mampu memengaruhi alam bawah sadar anak-anak sehingga pesan nilai moralnya dapat terinternalisasi dan terbawa hingga mereka dewasa. Oleh karena itu, peran sastra menjadi sangat penting, tidak hanya dalam penanaman pondasi keluhuran budi pekerti, tetapi juga sebagai modal dasar pembentukan karakter terpuji di dalam diri anak sejak dini.

**Kata kunci:** sastra anak, dongeng, pendidikan karakter, nilai moral

## **ABSTRACT**

*The issue that is being spread in the life of the nation at this moment is a crisis of moral and leadership crisis. Moral crisis can be overcome through the development of character. Within the scope of the coaching school character can be applied through learning literary moral dimension. We can say that the main function of children's literature is *delce et utite* 'entertain and educate', which in practice are interconnected. Children's literature can serve as effective as forming character with moral values (honesty, sacrifice, democratic, decent,*

*loving, fair, and friendly) diusungnya channeled implied. Messages can be realized metaphorically story so that the learning process takes place fun and not patronizing. Planting commendable character to children early childhood through fairy tales can be said to be the most effective because fairy tales are so close to their daily livesLiterary education in primary school through a fairy tale turned out to be in line with the national education goals, namely the establishment of a human who has the knowledge, attitudes, and behavior. Descriptive study is expected to explain the relationship between storytelling activities and the formation of the child's personality. Said, because fairy tales can influence the subconscious of children so that the message can be internalized moral values and to carry into their adulthood. Therefore, the role of literature is very important, not only in foundation plantings nobility of character, but also as a basic capital formation commendable character within the child early on.*

**Keywords:** *children's literature, fairy tale, character education, moral values*

## **A. PENDAHULUAN**

Persoalan yang sedang dihadapi bangsa kita saat ini adalah krisis moral dan krisis keteladanan. Krisis moral tengah menjangkiti bangsa kita. Pada saat ini anak-anak sekolah, misalnya, bangga melakukan perbuatan keliru. Mereka seakan-akan tidak merasa bersalah jika melakukan kesalahan, seperti *tawuran* dan perbuatan amoral. Manusia dengan fitrahnya sering melakukan sesuatu sama seperti apa yang dilakukan teladannya. Anak-anak ingin meneladani orang tua, tetapi terkadang orang tua sendiri tidak siap menjadi teladan bagi anak-anaknya. Hal ini tidak mengherankan sebab banyak orang tua yang melupakan tanggung jawabnya mengurus anak-anak dengan benar.

Krisis moral dapat diatasi dengan pembinaan watak. Di dalam lingkup sekolah pembinaan watak dapat diterapkan melalui pengajaran sastra yang berdimensi moral. Sejatinya, pengajaran sastra dapat dijadikan pintu masuk dalam penanaman nilai moral. Nilai moral seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, cinta kasih, adil, dan bersahabat banyak ditemukan dalam karya sastra. Apabila karya sastra itu dibaca, dipahami isi dan maknanya, serta ditanamkan pada diri peserta didik, tentu semakin menjunjung tinggi nilai moral.

Dengan memperhatikan kondisi bangsa setakat ini, para penyelenggara pendidikan perlu menaruh perhatian besar terhadap sastra tradisional yang selama ini terkesan terabaikan sebagai salah satu pilihan untuk pendidikan moral. Kehadiran cerita dongeng dari bangsa lain yang menghiasi pustaka sastra di negeri kita ini belum tentu cocok dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai tokoh dalam dongeng atau cerita luar negeri yang menampilkan sosok penjahat yang haus kekuasaan, yakni tokoh jahat yang mengalahkan tokoh pembela kebenaran. Sebaliknya, dalam cerita tradisional Nusantara tokoh jahat selalu kalah oleh kebenaran sehingga anak-anak terobsesi untuk berbuat kebaikan pula seperti yang dicontohkan tokoh idolannya. Hal inilah yang membuat mental anak-anak menjadi terarah pada

kebaikan. Dongeng semacam “Timun Mas” dari Jawa Tengah, “Si Kabayan” dari Jawa Barat, dan “Bawang Merah Bawang Putih” dari Yogyakarta, misalnya, seharusnya digali, dipahami, dan dilestarikan sehingga pembentukan karakter anak bangsa dapat diwujudkan secara bertanggung jawab.

Banyak pakar bersetuju bahwa pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan peserta didik dalam semua aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik dapat dilatih serta dikembangkan. Peserta didik tidak hanya terlatih mendengar atau membaca saja, tetapi juga mampu mencari makna dan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra. Dalam setiap karya sastra terkandung tiga muatan: imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai.

Seni mendongeng (*storytelling*) termasuk salah satu seni yang menarik. Melalui seni mendongeng, anak-anak akan memperoleh banyak hal yang dapat memperkaya pengetahuan mereka tentang seluk-beluk kehidupan ini. Di dalam perjalanan hidup manusia, mendongeng atau bercerita adalah bentuk seni paling kuno. Semua bangsa, terutama masyarakat tradisional, selalu akrab dengan seni mendongeng. Untuk itu, para guru dan orang tua dapat menggunakan berbagai alat bantu seperti boneka dan mau mencari cerita dari berbagai sumber, misalnya buku kumpulan cerita anak, majalah, surat kabar, atau media elektronik (televisi dan radio). Jika guru atau orang tua tidak melakukannya dengan seni atau teknik bercerita yang berbeda, tetapi hanya menceritakannya secara verbal, tanpa alat peraga, cerita yang didongengkan akan terasa hambar dan monoton.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana peranan dongeng dalam perkembangan kepribadian anak usia dini? Dalam konteks ini sastra menjadi sangat penting. Tidak hanya sastra berperan dalam penanaman pondasi keluhuran budi pekerti, tetapi juga sastra andil dalam pembentukan karakter yang jujur sejak dini. Melalui pertemuan intensif dengan teks sastra, peserta didik akan mendapatkan bekal pengetahuan yang mendalam tentang manusia, hidup, dan kehidupan.

### **Penanaman Nilai Moral untuk Anak Usia Dini**

Pendidikan moral merupakan salah satu pendekatan yang dapat diperlakukan sebagai gerakan utama dalam pendidikan nilai secara komprehensif. Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang (kemudian dinyatakan dengan istilah bermoral). Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dalam kaitan itu, Zuchdi (2003:13) mengatakan, pendidikan moral mengandung beberapa komponen, yaitu pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan kepentingan orang lain, dan tendensi moral. Pendidikan untuk anak usia dini (0--8 tahun) merupakan pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak usia lain yang perlu ditempatkan sesuatu

yang dikhususkan. Perkembangan anak setelah tahun pertama ditandai dengan berbagai proses yang sangat fundamental. Kita dapat melihat bahwa perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian mereka ditandai oleh perkembangan tingkah laku lekat. Tingkah laku lekat harus tumbuh dan menjadi stabil sebagai latar belakang struktural tingkah laku yang akan datang. Menurut Monks (2002:101), dalam tahun pertama harus dibuat suatu basis bagi timbulnya tingkah laku lekat yang nanti akan memegang peranan yang esensial sepanjang hidup. Pendidikan anak usia dini di negara maju mendapat perhatian yang luar biasa karena pada dasarnya pengembangan manusia akan lebih mudah dilakukan pada usia dini. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali selama kehidupan seorang manusia. Apabila usia dini tidak dimanfaatkan dengan menerapkan pendidikan dan penanaman nilai serta sikap yang baik tentunya kelak ketika ia dewasa nilai moral yang berkembang juga nilai moral yang kurang baik. Karena dalam usia ini anak sering meniru tingkah laku seseorang, anak harus dapat dididik dengan baik. Suatu tingkah laku dapat dipelajari dengan cara meniru saja. Sekadar contoh, apabila di dalam komunitas anak, ada sekelompok yang menonton film--sebagian lagi tidak ikut menonton-- yang diperankan oleh orang dewasa (modelnya) yang bertingkah laku sangat agresif terhadap sebuah boneka. Setelah itu, kedua kelompok anak itu dimasukkan ke dalam sebuah ruangan yang penuh boneka. Apa yang terjadi, anak-anak yang menonton film tersebut cenderung akan berperilaku seperti yang dilakukan oleh orang dewasa yang memerankan film tersebut (Bandura dan Walters,1963). Oleh karena itu pendidikan anak usia dini adalah investasi yang sangat mahal harganya bagi keluarga dan juga bangsa. Penanaman nilai moral dipandang sangat tepat diberikan pada anak usia dini. Pada masa usia inilah setiap individu mengalami masa keemasan dalam menerima pesan-pesan positif yang kelak dapat mewarnai perilakunya setelah dewasa.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **Hakikat Dongeng**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 340), *dongeng* adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, yang juga dapat disebut cerita rekaan yang kebenarannya belum dapat dipastikan. Dananjaya (2002: 83) dalam *Folklor Indonesia* mengatakan bahwa dongeng termasuk jenis cerita pendek kolektif kesastraan lama. Selanjutnya, dikatakan bahwa dongeng itu tidak benar-benar terjadi, tetapi sifatnya mengandung unsur hiburan dan tidak terikat oleh waktu dan tempat. Namun, tidak dapat disangkal, selain untuk hiburan, dongeng melukiskan suatu kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan sindiran (Agus, 2008).

Pada mulanya kegiatan bercerita atau menuturkan cerita hanya dilakukan dan ditujukan untuk orang dewasa, misalnya para prajurit, nelayan, dan musafir yang sering kali tidur di tenda-tenda. Biasanya topik yang diceritakan adalah seputar kehidupan sehari-hari, adat-istiadat, dan fenomena alam yang diturunkan secara turun-temurun.

Pada beberapa kebudayaan, para orang tua dan kaum muda berkumpul bersama untuk mendengarkan dongeng yang dibawakan oleh seorang tukang cerita atau pendongeng, yang di dalam kebudayaan tertentu merangkap sebagai tabib.

### **C. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1. Metode**

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah metode deskriptif kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan atau gejala tertentu pada objek kajian.

#### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan penelidikan sejumlah dokumentasi. Sumber pustaka yang dijadikan rujukan dan objek penelitian berupa buku, majalah, surat kabar, termasuk hasil unduhan dari internet

#### **3. Sampel**

Sampel yang akan dijadikan objek penelitian ini diambil secara acak dari berabagai sumber pustaka yang akrab dengan dunia anak-anak. Dalam hal ini, sampel penelitian difokuskan pada dua *genre*, yaitu puisi dan prosa (cerita rakyat/dongeng). Untuk puisi ditetapkan dua karya pengarang cilik, Abdurahman Faiz, yaitu sajak "Jalan Bunda" dan "Ayah Bunda". Karya Faiz ini disenangi kalangan anak-anak dan sering dibicarakan di dalam berbagai pertemuan sastra. Sampel *genre* prosa diambil dari beberapa cerita rakyat Nusantara yang pada umumnya sudah dikenal oleh kalangan anak-anak.

#### **4. Langkah Kerja**

Kegiatan analisis dilakukan dengan pendekatan teoritik berdasarkan hasil kajian pustaka. Proses analisis data yang dilakukan mencakup reduksi data dan sajian data. Analisis reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan yang telah telah diperoleh berdasarkan sumber pustaka. Analisis ini dilakukan guna mempertegas, meringkas, memfokuskan dan membuang data yang tidak penting agar simpulan dapat diambil.

Setelah reduksi data, pada tahap sajian data akan disusun informasi yang ditemukan, lalu disajikan secara lengkap, baik data yang diperoleh dari studi pustaka maupun dokumentasi, sesuai dengan kategorinya secara sistematis. Selanjutnya, data ini digunakan sebagai rujukan penarikan simpulan penelitan dan beberapa saran yang dianggap perlu.

### **D. PEMBAHASAN**

#### **1. Fungsi Utama Sastra Anak**

Sebagaimana dikatakan, fungsi utama sastra (anak) adalah menghibur dan mendidik. Akan tetapi, kedua fungsi itu tidak dapat dipisahkan. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak,

mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan, dan mendapatkan kenikmatan dan kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Jika hanya memiliki fungsi menghibur, mungkin fungsi ini mirip dengan fungsi lawakan yang hanya menghibur. Jika hanya fungsi mendidik yang ditonjolkan, artinya sastra anak sama dengan buku-buku teks pelajaran yang hanya menonjolkan fungsi mendidik. Dengan demikian, sastra anak tersebut menjadi sangat membosankan.

Sebagai penikmat sastra, anak-anak akan merasa asyik ketika mendengarkan dan membaca cerita “Si Kabayan”, Bawang Merah Bawang Putih”, “Petualangan Sinbad”, “Mowgli Anak Rimba”, dan Cinderella”. Cerita tersebut memiliki fungsi menghibur dan mendidik secara baik. Cerita tersebut selalu memukau anak-anak, sekaligus memberikan pendidikan kepada anak tentang moral, etika, dan lain-lain. Di dalam Kemendiknas (2011: 15—22) dinyatakan bahwa fungsi sastra anak dalam membentuk kepribadian dapat diperinci sebagai berikut.

#### **a. Sastra sebagai Pembentuk Karakter Anak**

Sastra anak adalah citraan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak-anak yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral dan dieskspresikan dalam bentuk kebahasaan yang dapat dipahami oleh anak-anak. Sastra dinilai dapat membentuk karakter dengan efektif karena nilai dan moral yang terkandung di dalamnya tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui metafora sehingga menyenangkan dan tidak menggurui. Nilai-nilai itu dapat diresepsi oleh anak dan merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka.

#### **b. Sastra Sebagai Strategi Penanaman Nilai Agama**

Pengarang tidak terlepas dari nilai dan norma yang bersumber dari ajaran agama yang tampak dalam kehidupan. Pandangan itu erat dengan proses penciptaan karya sastra yang tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Sastra yang bercorak nilai agama merupakan pengungkapan jiwa dan sarana untuk melakukan ibadah pada pencipta. Intinya karya sastra seharusnya memberikan hikmah. Hikmah karya sastra yang baik adalah dapat membuat orang yang membacanya tercerahkan. Hikmah itu dapat berupa nilai dan kearifan.

#### **c. Sastra sebagai Pembinaan dari Krisis Moral dan Krisis Keteladanan**

Arah moderenisasi memberikan banyak perubahan bagi masyarakat, yang kerap kali justru mengarah pada krisis moral dan akhlak. Persoalan lainnya terletak pada krisis keteladanan. Krisis moral tersebut dapat diatasi dengan pembinaan watak. Dalam lingkup sekolah, misalnya, pembinaan watak diterapkan pada pengajaran sastra yang berdimensi moral dan dapat dijadikan pintu masuk penanaman nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, dan santun yang banyak ditemukan di dalam karya sastra. Namun, pembentukan karakter pesertra didik tidak akan maksimal,

bahkan gagal, jika pengajaran sastra gagal menumbuhkan minat baca peserta didik pada karya sastra.

## **2. Sastra Anak sebagai Pembentuk Karakter Anak**

Sastra anak adalah citraan dan metafora kehidupan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) dan bentuk (kebahasaan dan cara pengekspresian) dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Dengan kata lain, sastra anak adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa.

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai dan karakter, juga akan merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora yang terdapat di dalamnya.

Menurut Sarumpaet (2010:2), sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa dan dibuat oleh orang dewasa. Sastra anak adalah karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan dan pikiran anak yang khusus ditujukan pada anak-anak ditulis oleh pengarang anak-anak maupun pengarang dewasa Rumidjan (2013:14).

Sebenarnya dalam kehidupan keseharian sastra anak merupakan sesuatu yang amat kita akrabi. Ketika si anak menangis si ibu bernyanyi dan ketika anak menjelang tidur, si ibu bercerita, entah cerita yang pernah didengar, dibaca, atau karangan sendiri, dan entah sudah diulang berapa kali sampai si anak tertidur. Jadi, sesungguhnya kita sering tidak menyadari bahwa berbagai aktivitas yang kita lakukan atau dilakukan orang lain, juga oleh anak-anak adalah bernuansa sastra.

Dari karya sastra, anak akan belajar banyak tentang pengalaman hidup, persoalan dengan aneka ragamnya dan bagaimana menghadapinya. Anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan dan mengambil risiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya. Peneliti dari Jerman (H.G. Wahn et al dalam Rohinah, 2011) mengungkapkan bahwa anak yang sering didongengi akan tumbuh menjadi anak yang lebih pandai, lebih tenang, lebih terbuka, dan lebih seimbang dibandingkan dengan anak yang tidak didongengi. Banyak pakar telah merumuskan manfaat yang dapat digali dari kegiatan mendongeng ini, yakni mengasah daya pikir dan imajinasi anak.

Berbeda dengan media televisi, dongeng akan menumbuhkan daya imajinasi anak, yang ketika didongengi anak akan membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan.

Menurut pendapat Kak Seto (2004), anak dapat dirangsang untuk mengembangkan daya imajinasinya dengan mendengarkan dongeng dari ibunya. Dari dongeng yang didengar, anak akan membayangkan peri cantik yang baik hati atau kancil yang cerdik. Secara tidak langsung anak juga dapat diajak untuk melontarkan gagasannya pada satu masalah. Orang tua perlu membiasakan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, khususnya menyangkut kepentingan dirinya sendiri, misalnya menentukan makanan dan pakaian yang disukai, serta mengajak anak untuk mengomentari berbagai peristiwa, akan memacu anak untuk terus berpikir mengembangkan gagasannya.

Cara penyampaian dongeng yang baik dan benar akan membangun imajinasi anak. Namun, sayangnya, imajinasi anak untuk berpikir maju dan cerdas dapat terpatalkan karena penyampaian dongeng yang tidak tepat. Pendidikan dengan model asrama yang digambarkan dalam novel *Lima Menara* (karya A. Fuadi), misalnya, dimaksudkan untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab para santri. Mereka harus mampu mengurus diri sendiri dan barang-barang miliknya, mencuci baju, dan membersihkan kamar masing-masing. Kewajiban sebagai petugas ronda malam yang diatur secara bergiliran juga suatu cara melatih karakter tanggung jawab bagi para santri. Santri yang berasal dari berbagai suku, daerah, bahkan negara juga diatur sedemikian rupa agar dapat membaur satu sama lain. Pengaturan semacam ini tentu akan memperkuat rasa persatuan, kesetiakawanan, dan toleransi antarsantri.

Penyampaian dongeng yang baik dan benar membuat imajinasi anak juga tinggi. Tidak perlu terlalu banyak gerak, nyanyian atau seperti pantomim, drama, atau monolog. Biarkan pendongeng bicara dan anak berimajinasi. Misalnya, di dalam dongeng "Timun Emas", dikatakan saja badan raksasa hijau tinggi besar, rambutnya gimbal, dan suaranya menggelegar. Anak-anak akan berimajinasi sendiri setelah mendengar tutur kata pendongeng. Jika terlalu banyak alat peraga atau gambar dan gerakan, unsur negatifnya anak akan menonton saja.

Cerita dapat memperkaya wawasan tentang dunia realitas dan imajinatif, yang dapat menggerakkan daya imajinasi anak dan memperluas cakrawala pengetahuan mereka tentang dunia yang real ini. Dalam hal ini, perlu disimak perkataan Hurlock (1993: 202), "Sikap orang tua tidak hanya mempunyai pengaruh yang kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak. Kebanyakan orang yang berhasil setelah dewasa berasal dari keluarga dengan orang tua yang bersikap positif dan hubungan antara mereka dan orang tua sehat".

Abdurahman Faiz lebih banyak menulis tentang ibunya. Sajaknya ada yang langsung, terasa jelas apa yang dimaksudkannya, tetapi ada pula yang maknanya dibiarkannya menggantung, dan diserahkan pada kita untuk menafsirkan lebih lanjut.

**Jalan Bunda**

*bunda*

*engkaulah yang menuntunku*

*ke jalan kupu-kupu*  
(September 2003)

Demikian bait puisi Abdurrahman Faiz, sempat tercatat dalam rekor Muri sebagai penyair tercilik yang menerbitkan buku pada usia delapan tahun. Melalui “Jalan Bunda” Faiz seolah ingin memasang tanda sebagai alat komunikasi dengan pembaca mengenai sosok bunda, yang dalam puisi tersebut dikatakan telah menuntun Faiz ke jalan kupu-kupu. Penafsiran terhadap karya ini dapat mengantarkan kita pada pengungkapan sosok ibundanya, Helvy Tiana Rosa, yang menjadi subjek dalam puisi Faiz tersebut.

Kata *bunda* dalam larik pertama puisi ini tentu mengacu pada ibu dari Faiz, yaitu Helvy Tiana Rosa. Begitu juga kata *engkaulah* dalam larik kedua merupakan pronomina dari kata bunda dalam larik pertama. Makna leksikal dari kata *menuntun* dalam *KBBI* (2008: 1506) memiliki arti ‘menunjuk (mengarahkan) ke jalan yg benar’. Jalan yang oleh Faiz disebut sebagai *jalan kupu-kupu*.

Dalam *KBBI* (2008: 558) lema *jalan* memiliki pengertian ‘cara’ (akal, syarat, ikhtiar, dan sebagainya) untuk melakukan (mengerjakan, mencapai, mencari) sesuatu. Lema *kupu-kupu* dalam *KBBI* (2008: 760) ada dua: (1) *kupu-kupu* yang berarti serangga bersayap lebar, umumnya berwarna cerah, berasal dari kepompong ulat, dapat terbang, biasanya sering hinggap di bunga untuk menghisap madu; (2) *kupu-kupu* yang bermakna pohon yang kayunya kuat dan halus, biasanya dibuat hulu keris.

Apabila kita merujuk pada lema *kupu-kupu* yang pertama, *jalan kupu-kupu* dalam larik ketiga puisi Faiz dapat bermakna cara mencapai mimpi, cita-cita, atau harapan. Kata itu dapat juga dimaknai sebagai cara yang dilakukan untuk memetamorfosa aku lirik yang dalam puisi ini merujuk pada pengarangnya, dari *no body* menjadi *some body*. Namun, jika kita memilih lema *kupu-kupu* yang kedua, maknanya adalah cara yang dilakukan untuk menjadikan aku lirik sebagai pohon yang kuat. Dengan demikian, tidak salah jika kita memaknai puisi “Jalan Bunda” ini sebagai sebuah usaha Helvy Tiana Rosa dalam mengarahkan Faiz untuk meraih cita-citanya agar tumbuh menjadi seseorang yang seperti pohon kupu-kupu melalui dunia literasi. “Jalan Bunda” yang telah dirintis oleh Helvy Tiana Rosa terbukti telah menghasilkan generasi sehebat Abdurrahman Faiz.

Dongeng mengandung nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawan, kerja keras, dan nilai positif lain yang terselip dalam setiap cerita. Anak-anak mudah menyerap nilai-nilai tersebut karena disajikan dalam bentuk cerita, yang kelak akan tertanam dalam alam bawah sadar mereka sampai mereka dewasa.

Dongeng biasanya memiliki nilai kehidupan tertentu ataupun mengandung pesan moral kehidupan. Pada dasarnya anak-anak lebih senang mendengarkan dongeng daripada dinasihati atau diperintah sehingga untuk mengajarkan nilai moral atau nilai yang ada dalam agama lebih efektif apabila digunakan metode dongeng. Teknik menyampaikan pesan maupun pengajaran moral melalui dongeng ini dengan cara diselipkan dalam dongeng atau memang pesan dan nilai-nilai moral tersebut

dikemas menjadi dongeng. Pesan atau nilai moral itu dapat juga disampaikan pada akhir dongeng dalam simpulan atau disimpulkan bersama-sama.

Pengarang cilik, Faiz, mengatakan pada ibunya, "Bunda, aku mencintai bunda seperti aku mencintai surga." Waktu itu Faiz berumur 3 tahun. Kecintaan Faiz terhadap orangtuanya, pastilah karena lingkungan interaksinya di rumah yang penuh kasih sayang pula. Kutipan ungkapannya yang orisinal (dari puisi "Ayah Bundaku") dan mengharukan berikut ini:

**Ayah Bunda**

*kucintai kau berdua*

*seperti aku mencintai surga*

*Semoga Allah mencium ayah bunda*

*dalam tamanNya terindah nanti*

(Januari 2002)

Bunda...Aku Mencintaimu Seperti Aku Mencintai Surga” Pernahkah kita membayangkan sepeinggal kata-kata indah ini terucap dari bibir mungil sikecil kita? Sungguh sebuah kalimat indah yang menyentuh hati. Sepinggal kalimat indah yang dapat membuat hati ibu di manapun berbunga-bunga, terharu, dan bangga menjadi seorang ibu. Terbayang kemudian rasa hati ibunda dari sang penulis cilik, saat mendengar langsung celoteh putra tercintanya yang memang khusus dipersembahkan untuknya.

Ketika ditanya mengapa Faiz menulis: aku mencintai bunda seperti surga? Ya, karena aku cinta sekali padanya. Dan supaya aku ingat. Surga sangat mahal. Tidak satu mata uang pun yang dapat membelinya. Tidak euro tidak dolar. Tidak juga uang segunung. Tiketnya hanya kesalehan. Tiketnya anak saleh. Dan ini memang susah sekali. Semoga aku bisa, ya Allah. Masuk surga membawa ayah bundaku. Semoga semua orang yang kucintai, yang baik hati juga sampai ke sana. Itulah harapan, doa abadiku.

Dari apa yang ditorehkannya, tersirat kehalusan jiwa seorang anak. Ketulusan rasa sayang pada orang tua yang tanpa tendensi dan pamrih, sangat apa adanya. Keluar dari kebeningan jiwa seorang anak yang sejatinya memang Tuhan ciptakan bersih, tanpa dosa. Begitu kagumnya pada penulis cilik ini hingga kita memimpikan dapat mempunyai anak yang memiliki hati selembut Faiz, yang mampu merangkai kata begitu indah dan menginspirasi.

### **3. Pentingnya Dongeng dalam Perkembangan Psikologi Anak**

Hurlock (1993) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik pengembangan psikologi anak-anak adalah berkaitan dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Keingintahuan yang sangat tinggi dapat dipenuhi dengan menyuguhkan karya sastra anak bergenre fantasi. Dalam konteks tersebut, karya sastra anak yang baik adalah yang dapat mengajak anak-anak sebagai pembacanya ke penziarahan fantasi. Karya sastra anak fantasi dapat mendorong anak memasuki wilayah imajinatif yang tidak

terukur akal pikiran sederhana. Huck (1987) mengatakan, cerita fiksi juga membantu anak untuk mengembangkan daya fantasi. Menurut Huck, inilah sumbangan yang paling penting walau tidak berarti menisbikan adanya berbagai kemanfaatan yang lain. Melalui fiksi fantasi, imajinasi yang dikembangkannya anak dapat mengembangkan potensi kediriannya. Orang yang tidak memiliki imajinasi, demikian Huck mengutip Paul Fenimore, ibarat orang hidup, tetapi hanya separuh hidup; orang hidup membutuhkan visi dan imajinasi akan memberikan visi yang diperlukan. Anak yang kurang imajinasi dapat berakibat pada pergaulan yang kurang dan sulit bersosialisasi ayau beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Dongeng membentuk dan mengembangkan imajinasi anak. Hal ini selaras dengan hasil kajian Robert Fulghum. Pakar anak ini, dalam salah satu bukunya, pernah mengatakan bahwa imajinasi lebih kuat dari pengetahuan dan impian lebih kuat dari fakta. Fulghum bahkan menegaskan, menghadirkan dunia imajinasi sejak dini sangat bermanfaat bagi kesehatan anak.

Pada zaman serba canggih seperti sekarang, kegiatan mendongeng di mata anak-anak tidak populer lagi. Sejak bangun hingga menjelang tidur mereka dihadapkan pada televisi yang menyajikan beragam acara. Padahal di kalangan anak-anak kegiatan mendongeng merupakan sesuatu yang sangat disukai.

Mendongeng atau bercerita dalam bahasa Inggris disebut *story telling*. Kalangan ahli psikologi menyarankan agar guru dan orang tua membiasakan mendongeng untuk mengurangi pengaruh buruk alat permainan modern. Hal ini dipentingkan mengingat interaksi langsung antara anak dan guru atau orang tua dengan mendongeng sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak menjelang dewasa. Selain itu, dari berbagai cara mendidik anak, dongeng merupakan cara yang tidak kalah ampuh dan efektif untuk memberikan *human touch* atau sentuhan manusiawi dan sportivitas bagi anak. Melalui dongeng pula jelajah cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, dan cerdas. Anak juga memahami mana yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru. Hal ini akan membantu mereka mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar di samping memudahkan mereka menilai dan memosisikan diri di tengah orang lain.

Hubungan kegiatan mendongeng dengan pembentukan kepribadian anak terjadi saat anak mulai dapat mengidentifikasi tokoh. Ketika anak ikut hanyut dalam cerita, ia segera melihat dongeng dari mata, perasaan, dan sudut pandangnya. Guru dan orang tua dapat menilai kecenderungan anak terhadap sesuatu hal. Apa yang dia suka dan tidak, apa yang dia anggap baik atau buruk. Di dalam novel *Laskar Pelang* karangan Andrea Hirata. Karakter tokoh ibu Mus dan Ibu N.A. Muslimah Hafsari sang guru SD Muhammadiyah, yang begitu tabah dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk dapat meneruskan pengabdianya di sekolah ini, dalam tahun ajaran baru muridnya tidak mencapai sepuluh pesertra didik, sekolah ini akan tamat riwayatnya karena harus ditutup. Demikian juga dengan karakter kepala sekolahnya, Bapak Harfan Efendy Noor, yang tetap memiliki kepedulian sosial yang tinggi, dengan tetap

menyediakan peluang kepada pesertra didik yang berasal dari keluarga tidak mampu untuk dapat bersekolah SD Muhammadiyah.

Hans Christian Andersen. H. C. Andersen, penulis cerita anak terkemuka abad ke-19, melalui autobiografinya, *The True Story of My Life*, menulis, "Setiap minggu ayahku membuat gambar-gambar dan menceritakan dongeng-dongeng". Ibunya pun melakukan hal yang sama. Sang ibu mengenalkan dongeng-dongeng legenda rakyat. Kecemerlangan Andersen menyusun kisah dipengaruhi pengalaman batin masa kecil. Ketika dia menggambarkan dalam benaknya dongeng yang diceritakan orang tuanya.

Pengalaman serupa terjadi pada Saddam Husein, mantan presiden dan pemimpin besar Irak, terdidik dalam dongeng. Dalam buku *Man and The City*, yang ditulisnya sendiri, Saddam bercerita betapa dirinya sangat terpengaruh cerita ibunya. Saddam menuturkan, dia kerap dipeluk ibunya sambil ibundanya bercerita tentang para leluhur. "Ibu saya mendongengkan cerita sambil membelai rambut saya.". Sejumlah pengamat menduga, dongeng yang didengar Saddam banyak memengaruhi kepribadiannya setelah dewasa. Saddam banyak terinspirasi oleh cerita dongeng sang ibunda.

Berdasarkan pengalaman dua tokoh besar di atas, dongeng ikut andil dalam pembentukan karakter anak. Karena itu, dongeng berfungsi sebagai media pendidikan nilai-nilai keluhuran, yng mampu menyebarkan pesan moral tanpa anak menyadari dirinya sedang disuntik nilai-nilai kebaikan.

Penanaman karakter melalui dongeng memang dianggap paling efektif sebab dongeng begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Apalagi dengan sikap dan sifat anak-anak yang serba ingin tahu maka penceritaan yang menarik menjadikan anak-anak terus mencari tahu setiap hal yang terjadi dalam dongeng tersebut.

#### **4. Dongeng Penentu Kepribadian Masa Depan Bangsa**

Dalam sebuah pembicaraan pendahuluan tentang cerita anak-anak dan karya sastra sebagai bahan ajar di sekolah, Taufiq Ismail memaparkan, David McClelland, seorang pakar ilmu jiwa masyarakat pada suatu ketika bertanya-tanya, mengapa ada negara yang rakyatnya bekerja keras untuk maju dan mengapa ada yang tidak. Dia bandingkan antara bangsa Inggris dan Spanyol, yang pada abad ke-16 merupakan dua negara besar dan kaya raya. Dalam perjalanan sejarah kemudian Inggris berkembang makin menguat, sedangkan Spanyol makin melemah. Apa penyebabnya? Berbagai kemungkinan sebab dijelajahnya, yang tidak memberikan jawaban memuaskan. Ternyata dia menemukan jawaban dalam dongeng dan cerita anak-anak yang terdapat di kedua negeri itu. Dongeng dan cerita anak di Inggris pada awal abad ke-16 itu mengandung semacam "virus" yang menyebabkan pendengar dan pembacanya "terjangkit penyakit", atau lebih baik "dirangsang semangat" ingin berprestasi, yaitu dalam istilah McClelland *the need for achievement yang* di kemudian hari dengan istilah n-Ach menjadi sangat terkenal. Dongeng dan cerita anak-anak di Spanyol justru meninabobokkan, menidurkan pendengar dan pembacanya, tidak mengandung "virus"

itu. Karena kurang yakin dengan penemuan tersebut, McClelland melakukan penelitian historis.

Dokumen kesusastraan dari zaman Yunani kuno seperti puisi, drama, pidato penguburan, surat yang ditulis oleh para nahkoda kapal, kisah epik dan sebagainya dipelajari. Karya-karya tersebut dinilai oleh para ahli yang netral, apakah di dalamnya terdapat semangat *n-Ach*. Kalau karya-karya tersebut menunjukkan optimisme yang tinggi, keberanian untuk mengubah nasib, tidak cepat menyerah itu berarti *n-Ach*-nya dianggap tinggi. Kalau tidak, nilainya dianggap kurang. Dari data dan hasil penilaian ini ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi selalu didahului oleh nilai *n-Ach* yang tinggi dalam karya sastra yang ada ketika itu. McClelland juga mengumpulkan 1300 cerita anak-anak dari berbagai negara kurun masa antara taun 1925 sampai 1950. Hasil penilaian menunjukkan bahwa cerita anak-anak yang mengandung nilai *n-Ach* yang tinggi pada suatu negeri, selalu diikuti oleh adanya pertumbuhan yang tinggi pada negeri itu dalam kurun waktu 25 tahun kemudian.

Sementara di Indonesia, menurut Bambang Bimo Suryono yang juga dikenal dengan sebutan *master of story teller Indonesia*, salah satunya adalah cerita "*Si Kancil*" yang menanamkan nilai kejujuran, kebenaran, dan kecerdikan. Ketika mendongeng guru atau orang tua dapat memberikan ada tokoh dengan karakter positif, tetapi ada juga yang negatif. Dalam konteks ini guru atau orang tua diharapkan untuk mengadaptasi karakter positif sang tokoh dan mengabaikan karakter negatif yang ada. Lain misalnya kancil menolong sapi yang menjadi korban kelicikan buaya. Ini bisa untuk menanamkan pada anak mengenai budaya tolong menolong. Karakter anak yang suka menolong dan peduli penderitaan orang lain dapat terbentuk melalui dongengan.

Semua cerita yang terdengar sejak kecil sebenarnya merupakan cerita pembentukan karakter anak. Setiap dongeng atau cerita yang didengar para tokohnya mewakili karakter tertentu. Hal yang paling pokok yang harus diperhatikan adalah karakter anak bangsa yang kelak menjadi pemimpin bangsa ini.

Ternyata dongeng mampu memengaruhi alam bawah sadar anak-anak. Nilai moral yang terkandung dalam dongeng tersebut akhirnya terinternalisasi dalam alam bawah sadar anak dan terus terbawa hingga mereka dewasa.

## **E. PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa hal yang perlu disarikan sekaitan dengan peran sastra anak dan seni mendongeng dalam upaya pembentukan akhlak terpuiji peserta didik atau anak-anak usia dini. Penyajian sastra anak melalui seni mendongeng dapat diberdayakan untuk

- a. melatih kemampuan dan daya kreativitas peserta didik dalam memahami karya sastra, baik cerita rakyat maupun puisi;

- b. meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya sastra, baik cerita rakyat maupun puisi, sebagai sarana estetika dalam mengungkapkan buah pikiran dan perasaan seseorang atau suatu komunitas;
- c. menanamkan dan membina apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat;
- d. meningkatkan pengetahuan dan kecintaan peserta didik terhadap sastra dan bahasa Indonesia sebagai sarana untuk membangun karakter, jati diri, dan kebanggaan nasional

## **2. Saran**

Dalam mendukung dan membentuk kepribadian anak atau peserta didik sebagai generasi penerus, berikut ini beberapa saran yang diharapkan mendapat perhatian dari para pemangku kepentingan.

- a. Seni mendongeng dapat dijadikan salah satu pilihan yang menarik dalam pembelajaran sastra, yang di dalamnya terekam kearifan lokal dan nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi perkembangan psikologi anak.
- b. Para orang tua hendaknya secara jeli memilih dan memilah karya sastra yang patut didongengkan kepada anak-anaknya, yang dalam hal ini perlu mendahulukan cerita rakyat yang bersumber dari negeri sendiri.
- c. Sebagai sarana penyampai gagasan dan buah pikiran, teknik seni mendongeng perlu dikuasai benar, baik oleh guru, orang tua, maupun peserta didik atau anak-anak. Untuk itu, festival seni mendongeng perlu diprogramkan secara berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus. 2008. *Pengertian Dongeng*. <http://linaleebon.blogspot.com>. (diunduh 1 September 2015)
- Bandura, Albert, Walthers, dan Richard H. 1963. *Sosial Learning and Personality Development*. New York: Holt Rinehart St. Winstans.
- Dananjaya, James. 2002. *Folklor*. Jakarta: Gramedia.
- Huck, Charlotte S. dkk. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Pekembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Monks, F.J. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyadi, Seto. 2004. *Bermain dan Kreativitas*. Jakarta : Papas Sinar Sinanti.
- Kemendiknas. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Kegiatan Naskah Bahan.
- M. Noor, Rohinah. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rumidjan. 2013. *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Sarumpaet, Riris K. 2010. *Mengembangkan dan Membentuk Watak*. Balitbang: Kemendiknas.

Zuchdi. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

# STRUKTUR DAN MAKNA SIMBOLIK MANTRA PENGASIHAN

Raheni Suhita, Djoko Sulaksono, Kenfitria Diah W.

Universitas Sebelas Maret

[Raheni\\_suhita@yahoo.com](mailto:Raheni_suhita@yahoo.com)

## ABSTRAK

Kehidupan masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa yang dilandasi oleh pandangan animisme dan dinamisme yang bercampur dengan pandangan Islam. Salah satu bentuk budaya yang masih melekat pada masyarakat Jawa sampai saat ini adalah penggunaan mantra terutama mantra pengasihian dalam kehidupan sehari-harinya. Mantra dapat diartikan sebagai rangkaian kata-kata yang dapat mendatangkan sesuatu yang sifatnya gaib dan digunakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan kehidupan terutama bagi masyarakat Jawa. Penggunaan bahasa pada mantra berbeda dengan bahasa pada komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa yang berbeda ini mengakibatkan banyak masyarakat tidak memahami makna filosofi yang ada di balik mantra sehingga menimbulkan persepsi negatif pada sebagian masyarakat terutama masyarakat non-Jawa. Penelitian ini mencoba menjawab masalah “Bagaimana struktur dan makna filosofi mantra pengasihian bagi masyarakat Jawa”. Penelitian dilaksanakan di Jawa Tengah dan DIY dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan wawancara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa (1) terdapat dua jenis mantra pengasihian yaitu mantra pengasihian khusus, yang hanya dapat ditujukan kepada satu objek/sasaran, dan mantra pengasihian umum, yang memiliki kekuatan untuk memikat perhatian khalayak. (2) Mantra pengasihian khusus memiliki variasi, antara lain, ditujukan kepada penguasa semesta dan pengasihian untuk ketentraman hidup rumah tangga. (2) bahasa yang dipakai dalam mantra pengasihian adalah bahasa Jawa dan seringkali dicampur bahasa Arab; (3) struktur mantra pengasihian adalah bagian awal meliputi komponen salam pembuka, niat, dan nama mantra, bagian tengah meliputi komponen sugesti, visualisasi dan simbol, nama sasaran, tujuan, dan harapan dan bagian akhir atau penutup;

**keyword:** mantra, orang jawa, komponen, makna filosofis

**ABSTRACT**

*Javanese life is strongly influenced by Javanese culture that is based on the view of animism and dynamism which is mixed with the Islamic view. One form of culture that is still attached to the Java community today is the use of spells, especially spells of love in their daily lives. Spells can be interpreted as a series of words that can bring something that is unseen and is used to overcome the problems of life, especially for the Java community. Java community is so familiar with the spells, make the spells coloring all community activities. The use of language in different spells with the language in everyday communication have resulted in a lot of people do not understand the philosophy meaning of that lies behind the spells and make negative perception on the part of society, especially non-Java community. This study tried to answer the question "What is the structure and philosophy of meaning of the spells of love for the Java community." The experiment was conducted in Central Java and Yogyakarta by using techniques of data collection both of documentation and interview. Based on the survey results revealed that (1) there are two types of spells love that special love, that can only be addressed to a single object / targets, and spells common love, which has the power to captivate the attention of the general . (2) spells of love has a varian, among others, addressed to the ruler of the universe and the life of grace to domestic tranquility. (3) the language used in the spells of love is Javanese and Arabic; (4) the structure of spells love includes components greeting, intentions, and the name of the spell, the center includes a component of suggestion, visualization and symbols, objectives, goals, expectations and the end or cover;*

**A. PENDAHULUAN**

Mantra merupakan produk sastra dan kebudayaan yang telah lama dikenal oleh masyarakat Jawa. Secara umum, apabila mendengar kata mantra maka yang terbayang adalah serangkaian kata-kata yang berbau mistis. Hal ini disebabkan adanya pandangan bahwa mantra dapat mendatangkan kekuatan gaib. Terlepas dari pandangan tersebut, mantra merupakan karya sastra atau hasil budaya yang memiliki nilai-nilai kehidupan.

Berkaitan dengan kesusastran, mantra erat sekali hubungannya dengan puisi. Karya-karya besar dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Puisi tidak hanya dipergunakan untuk penulisan karya-karya besar, namun juga sangat erat kaitannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Tradisi berpuisi sudah merupakan tradisi kuno dalam masyarakat. Puisi yang paling tua adalah mantra. Dalam masyarakat desa di Jawa, terdapat tradisi mendendangkan tembang-tembang Jawa yang sebagian berisi mantra.

Istilah mantra bersinonim dengan donga, japa, japa matra, peled, rajah, aji-aji dan lain sebagainya. Mantra yang dibaca dalam hati disebut mateg aji, sedangkan yang diucapkan disebut di mel. Mantra dipandang sebagai suatu bentuk *aji* yang diucapkan dengan kata-kata baik secara lisan maupun di dalam hati, jadi ke manapun si pemilik mantra pergi tidak mungkin akan tertinggal, berbeda dengan *aji* yang berwujud barang.

Mantra juga berhubungan dengan Tuhan sehingga dianggap sakral dan tidak sembarang orang bisa, atau boleh mengucapkannya. Mantra biasanya diucapkan oleh

pawang atau yang biasa disebut “wong tuwa”. Supaya dapat mendatangkan kekuatan gaib pembaca mantra harus melakukan laku, ritual atau upacara serta tidak melanggar larangan-larangan.

Begitu akrabnya kehidupan masyarakat Jawa dengan mantra terkadang menjadikan masyarakat nonJawa memiliki pandangan yang keliru terhadap filosofi hidup masyarakat Jawa. Mengacu pada uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban berkaitan dengan struktur dan makna filosofi mantra pengasih.

## **B. METODE**

Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan sumber data kitab mantra kuno yang terdapat di museum keraton Paku Alam Jogjakarta dan informan pengguna mantra. Teknik pengambilan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara mendalam. Wawancara bersifat terbuka artinya responden diberi keleluasaan dalam menjelaskan mantra yang mereka gunakan dalam kehidupan. Validitas data dalam penelitian menggunakan triangulasi teori dan expert judgment yaitu ahli mantra dari keraton dan perguruan tinggi. Analisis data yang digunakan adalah analisis

## **C. PEMBAHASAN**

Masyarakat Jawa mempercayai adanya kekuatan gaib yang terkandung dalam mantra. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat (1981:177) yang menyebutkan bahwa mantra merupakan unsur penting di dalam teknik ilmu gaib. Dalam kehidupan sehari-hari, mantra berujud kata-kata dan suara-suara yang sering dianggap berisi kesaktian. Dalam kehidupan, istilah “mantra” oleh beberapa orang sering disebut sebagai japamantra atau rapal. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Dhanu Priyo Prabowo (2007: 125-127) yang menyatakan Japamantra adalah kata-kata (yang dianggap) mempunyai kekuatan gaib. Kata-kata dalam japamantra biasanya disebut rapal.

Mantra biasanya dibaca dalam hati namun ada beberapa mantra yang dibaca secara nyaring. Memperkuat pernyataan masyarakat, Dhanu priyo prabowo (2007: 125-126) berpendapat bahwa Japamantra dibaca dengan suara atau dibaca di dalam hati oleh seseorang karena memiliki keinginan tertentu dan ditujukan kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, makhluk halus, atau terhadap barang. Japamantra yang ditujukan kepada Tuhan biasanya mempunyai tujuan agar orang yang mengucapkannya dikabulkan permohonannya. Japamantra yang ditujukan kepada diri sendiri didasarkan tujuan orang yang mengucapkannya mempunyai kekuatan gaib.

Berdasarkan analisis struktur mantra, dapat dikatakan bahwa mantra memiliki tiga bagian, yaitu ; Awal (meliputi komponen salam pembuka, niat, dan nama mantra) ; Tengah (meliputi komponen sugesti, visualisasi dan simbol, nama sasaran, tujuan, dan harapan); dan Akhir (komponen penutup)

Unsur pembuka adalah kata pertama yang terdapat pada mantra yang berisi salam pembuka. biasanya menggunakan kata-kata yang diadopsi dari bahasa Arab, Sansekerta, dan Jawa. hal ini karena pengaruh Islam, Hindu, Budha, dan kejawen yang dominan.

Niat sering disejajarkan dengan kata tekad. Kebudayaan jawa menganggap kedewasaan jiwa berasal dari tekad. Seseorang dipandang telah dewasa (jiwanya) apabila telah memiliki tekad atau niat. Niat diungkapkan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pengungkapan niat secara langsung melalui frasa niat ingsun (aku berniat), ingsun (sun) matek ajiku (aku berniat mengamalkan ajianku...), , dan lain sebagainya. Pengungkapan tidak langsung apabila niat tersirat dalam mantra. misalnya: duh Alloh mugu-mugi (ya Tuhan Allah mudah-mudahan...), sedyaku manjing sajroning karasku ( keinginanku akan masuk ke dalam tanganku), sedyaku dak gawe mlangkah (aku berniat melangkah) dan lain-lain. Niat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mantra karena keberhasilan atau hasil sebuah pekerjaan bergantung dari niatnya.

Nama mantra biasanya berupa kelompok kata yang dianggap dapat mencerminkan tujuan mantra. Komponen ini berisi penyebutan nama sebuah mantra yang hendak digunakan. biasanya dimulai dengan frasa ajiku (si) (nama mantra), disebut langsung dengan kata sapaan mbok, sira atau ismuku (nama mantra). komponen nama sebuah mantra terletak di bagian depan sehingga masuk sebagai salah satu unsur pendahuluan. Tidak semua jenis mantra memiliki komponen ini karena nama mantra itu sendiri sekadar dilisankan oleh pihak pemberi mantra. jadi unsur ini hanya memberikan identitas nama kecuali pada nama-nama mantra yang spesifik, misalnya mantra jaran goyang.

Unsur judul mantra biasanya terdiri atas kelompok kata yang diasumsikan mampu mencerminkan tujuan mantra. Namun kenyataannya, judul mantra tidak selalu mencerminkan isi mantra. Seseorang yang mengetahui judul mantra tertentu belum tentu mengetahui kegunaan atau manfaat mantra tersebut sebaliknya, jika seseorang telah mengetahui isi atau kegunaan mantra, ia akan dengan mudah mengetahui judul mantra .

Unsur sugesti adalah unsur yang berisi metafora atau analogi yang dianggap memiliki kekuatan tertentu dalam membantu membangkitkan potensi kekuatan magis pada mantra. Unsur sugesti berupa uraian yang berisi antara lain cerita para nabi, ksatria, benda-benda alam dan dewa. misalnya: *nur cahya, nure nabi Muhammad, rupaku rembulan, cemeti sada lanang saking swarga*, dan lain sebagainya. Komponen sugesti untuk beberapa mantra didominasi oleh sentuhan mitologi. Komponen sugesti dapat disebut sebagai komponen proses yang berisi perintah sang pamantra kepada mantra tentang satu kondisi atau situasi tertentu dari objek mantra (sasaran) terkait dengan keinginan sang pamantra.

Komponen sasaran berisi penyebutan nama sasaran yang hendak dituju. Sasaran dapat berupa nama perorangan maupun kelompok masyarakat. Pada beberapa

mantra, penyebutan nama sasaran disertai nama “ayah” yang ditunjukkan dengan “bin” dan “binti” misal: lebanana gua garbane si..., supaya jabang bayine si...bin/binti....

Unsur tujuan merupakan muara atau maksud yang ingin dicapai oleh pamantra dalam mengamalkan mantra. contoh: supaya welas asih marang jabang bayiku. komponen tujuan ini semacam kesimpulan atau intisari dari rangkaian unsur-unsur yang membentuk struktur mantra.

Unsur penutup merupakan larik akhir yang biasanya menggunakan kata-kata dari bahasa Jawa maupun Arab, misal: la ilaha illallah Muhammadar rasullullah, yo hu Allah, pepayungan dening uripku, dan lain-lain.

Pengasihian berasal dari kata dasar “asih”. Mantra ini bertujuan supaya orang yang dimaksud (baik pribadi atau umum) merasa welas asih kepada si perapal mantra. Mantra ini bisa juga untuk menarik lawan jenis supaya tertarik dan jatuh cinta. Berikut akan diuraikan contoh mantra pengasihian beserta analisisnya.

- a) Ingsun amatak ajiku si jaran guyang
- b) tetegar tengahing pasar
- c) gegamane cumeti
- d) sada lanang saking swarga
- e) sun sabetake gunung gugur
- f) segara asat, bumi bengkah
- g) sun sabetake langit butul kang langit sap pitu
- h) sun sabetake atine si jabangbayi ... (disebutkan namanya)
- i) teka welas teka asih andeleng badan sliraku
- j) manut miturut sakarepku.

Mantra pengasihian jaran guyang merupakan salah satu mantra yang paling terkenal. Sebagian besar masyarakat Jawa menyatakan pernah mendengar mantra ini yang secara umum disebut “*aji jaran guyang*”. Apabila dicermati, mantra pengasihian tersebut penuh dengan unsur kejawen yang bersifat animisme dinamisme. Hal ini terbukti pada diksinya. Bila dilihat selalu ada kata “*sun*”(yang berarti aku) yang diulang-ulang sebagai penegas permohonan. Berbekal “*cumeti* atau *sada lanang saking swarga*” semua hal bisa ditaklukan, seperti halnya “*gunung gugur, segara asat, bumi bengkah, langit butul kang langit sap pitu*”. Apalagi kalau *disabetkan* pada orang yang dituju. Sugesti yang tercipta dari kalimat tersebut bahwa orang yang dituju akan menuruti segala kemauan si pembaca mantra. Kata “*manut miturut sakarepku*” mengambil vokal akhir u yang terasa bulat dan basah sebagai penutup dari sebuah permohonan. Hal ini ditujukan untuk mencapai derajat mistis sehingga mampu menimbulkan daya magis saat diucapkan.

Komponen nama mantra dinyatakan dengan jelas, yaitu aji jaran guyang. Komponen niat dinyatakan secara langsung yaitu “ingsun amatak si aji jaran guyang” “saya merapal aji jaran guyang”. Nama mantra di atas walaupun sudah ditulis secara jelas “*jaran guyang*”, masih ambigu, karena beberapa orang menyebutnya dengan istilah “*goyang atau guyang*”. Guyang bermakna mandi sedangkan goyang

bermakna berjoged. Komponen sugesti dinyatakan terdapat dalam kutipan “sun sabetake gunung gugur, segara asat, bumi bengkah, langit butul”. Sesuatu yang digunakan untuk “nyabet” gunung, segara, bumi, dan langit adalah cemeti. hal tersebut menggambarkan metafora yang sangat luar biasa. bila keempat hal tersebut saja bisa dihancurkan apalagi hanya hati manusia.

Berkaitan dengan komponen visualisasi dan simbol, si perapal mantra mempunyai senjata cambuk yang berasal dari surga. Hal-hal yang diakibatkan apabila senjata tersebut digunakan antara lain dapat menghancurkan atau menimbulkan kerusakan. Simbol yang terdapat pada mantra di atas sesuai dengan namanya yaitu “jaran” atau kuda. Komponen nama sasaran yang dituju adalah seseorang, jadi sifatnya pribadi hal tersebut terdapat pada kutipan :sun sabetake atine si jabang bayi...”saya cambukan hatinya si jabang bayi...” dengan tujuan supaya yang dikenai mantra bisa menjadi menjadi cinta melihat tubuhku’. pada komponen penutup, terdapat kutipan yang berbunyi “manut miturut sakarepku” ‘mengikuti keinginanmu’. hal ini menggambarkan betapa hebat dan luar biasanya kekuatan aji jaran guyang.

Mantra pengasihannya yang berbeda terdapat pada mantra berikut.

- a) Uwang-uwang gedhene sapajung agung-
- b) Sun panahaken barat lesus tiba udan
- c) Ngudani sadjagad kauban kabeh
- d) Gedhe cilik lanang wadon, kapir islam
- e) Djim setan sato galak padha tutut katiban udan
- f) Sapetjak kowe oran asih maring aku
- g) Gunung sun watekken gugur
- h) Segara asat
- i) Alun gedhe dadi sirep
- j) Geni gedhe dadi sirep
- k) Heh ja aku sukmane sri guru
- l) Sri rasul allah
- m) Adjar guruku
- n) Adja turu pameranangan
- o) Adja turu palesthungan
- p) Turua pangkonku dakkemuli djaringanku
- q) Dakbantali atiku, asihe dening Allah

Pada mantra kedua, terlihat ada pengaruh Islam yang terbukti dengan adanya kata “Allah, Si Rasul Allah, dan kapir Islam” meskipun kata-kata Jawa masih sangat kental. Komponen pembuka dan nama mantra tidak dinyatakan secara tersurat, namun berdasarkan isinya mantra tersebut dapat digolongkan dalam kategori mantra pengasihannya. Dalam mantra di atas terdapat banyak sekali metafora yang berhubungan dengan nama-nama unsur alam, antara lain “*barat, lesus, udan, jagad, gunung segara, alun, geni*”.

Komponen sugesti pada mantra di atas digambarkan dengan kata-kata yang menggambarkan kehebatan mantra tersebut dan dinyatakan dalam bentuk sebab-akibat, *Sun panahaken barat lesus tiba udan, Djim setan sato galak padha tutut katiban udan, gunung sun watekken gugur, segara asat, alun gedhe dadi sirep, geni gedhe dadi sirep*. Komponen niat terlihat secara langsung ditandai dengan kata “*sun panahken barat lesus dadi udan*”. Jadi, berdasarkan kutipan tersebut, mantra yang diucapkan digambarkan laksana anak panah yang dilepaskan dari busurnya. Ungkapan “*Gunung sun watekken gugur, Segara asat, Alun gedhe dadi sirep, dan Geni gedhe dadi sirep*” merupakan gaya bahasa hiperbola. Hal tersebut biasanya untuk menggambarkan keampuhan senjata atau mantra seseorang.

Komponen nama sasaran atau nama orang yang dituju dinyatakan secara tidak langsung. Adapun nama tersebut mengacu pada sifat-sifat umum, seperti *gedhe –cilik, lanang wadon, kapis islam, djim setan, kowe*. Berkaitan dengan komponen tujuan mantra adalah supaya asih “cinta” kepada si perapal mantra. Hal tersebut sesuai dengan kutipan yang berbunyi “*asih marang aku*”. Terakhir, komponen penutup dinyatakan “*turua pangkonku dakkemuli djaringanku, daktantali atiku, asihe dening Allah*”.

- a) Kun payakun, ya aku utusaning allah
- b) Sing diarani allloh nom-noman sajati
- c) Seksi allah bumi allah
- d) Maniku barlean
- e) Lambeku sasiyung mas
- f) Rambutku perak
- g) Wong sabuwana padha asih andeleng badan sliraktu
- h) Saking kersaning Allah

Berbeda dengan mantra-mantra sebelumnya, manta pengasih di atas ditujukan pada sesuatu yang bersifat umum yaitu “wong sak bawana atau orang sedunia”. Nama mantra tidak dinyatakan secara spesifik . Komponen salam pembuka dinyatakan dengan kata “*kun payakun, ya aku utusaning Allah*” jadi maka jadilah, ya saya yang diutus oleh Allah’. Berdasarkan kutipan tersebut, jelas bahwa kata-kata tersebut merupakan perpaduan bahasa Arab dan Jawa. kata “*kun payakun*” berasal dari kata-kata berbahasa Arab yang artinya kurang lebih “jadi maka jadilah”. Kata tersebut antara lain terdapat dalam surat Yasin. Merupakan hal yang wajar ketika bahasa asing masuk ke Jawa kemudian terjadi sedikit perubahan pengucapan lafal. Pada baris pertama, sudah digambarkan bahwa si perapal mantra menyatakan bahwa dirinya adalah utusan Allah. Selanjutnya pada baris ke dua, dinyatakan bahwa “*sing diarani Allah nom-noman sajati*” ‘yang disebut oleh Alloh sebagai pemuda sejati’. Berdasarkan kutipan pada baris pertama dan kedua, jelas terdapat penggambaran mengenai kedekatan si perapal mantra dengan Allah atau Tuhan YME.

Komponen sugesti dinyatakan dalam kutipan yang berbunyi “maniku barleyan, lambeku siyung mas, rambutku perak, bumi Allah” yang bermakna “spermaku berliyan, bibirku taring emas, dan rambutku perak, bumi Allah”.

Komponen nama sasaran tidak mengacu pada nama seseorang namun dinyatakan secara umum yaitu “wong sakbuwana” orang sedunia”. Jadi, sasaran mantra tersebut bukanlah satu melainkan semua orang di seluruh dunia. hal tersebut diperkuat dalam kutipan “bumi Allah” yang kurang lebih dapat diartikan sebagai seluruh dunia milik Allah atau ciptaan Allah. Mantra pengasihani ini bertujuan supaya semua orang menjadi ‘cinta’ kepada si perapal mantra setelah bertemu atau melihatnya.

Perapal Mantra pengasihani, baik yang sifatnya individu atau umum mempunyai harapan supaya sasaran yang dimaksud dalam mantra menjadi asih “cinta” kepada si perapal. rasa asih “cinta” merupakan harapan atau tujuan yang sangat mulia jika digunakan untuk keperluan yang baik. jika semua orang sudah “asih” maka tidak akan ada lagi permusuhan, peperangan, perpecahan, dan lain sebagainya. pada baris terakhir, terdapat kutipan yang berbunyi “Saking kersaning Allah”. kutipan tersebut merupakan baris penutup yang artinya apapun yang terjadi semua merupakan kehendak Allah, manusia hanya berusaha dan tinggal patuh pada ketetapanNya.

#### **D. SIMPULAN**

1. Terdapat dua jenis mantra pengasihani yaitu mantra pengasihani khusus, yang hanya dapat ditujukan kepada satu objek/sasaran, dan mantra pengasihani umum, yang memiliki kekuatan untuk memikat perhatian khalayak.
2. Mantra pengasihani khusus memiliki variasi, antara lain, ditujukan kepada penguasa semesta dan pengasihani untuk ketentraman hidup rumah tangga. bahasa yang dipakai dalam mantra pengasihani adalah bahasa Jawa dan seringkali dicampur bahasa Arab;
3. Struktur mantra pengasihani adalah bagian awal meliputi komponen salam pembuka, niat, dan nama mantra, bagian tengah meliputi komponen sugesti, visualisasi dan simbol, nama sasaran, tujuan, dan harapan dan bagian akhir atau penutup.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dhanu Priyo Prabowo, Dkk. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hartarta, Arif. 2010. *Mantra Pengasihani: Rahasia Asmara dalam Klenik Jawa*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hien, Van. 2009. *Dunia Mistik Orang Jawa* (Terj. Capt. R.P Suyono) Yogyakarta: LkiS.
- Ismadi K. 2015. “Miyak Misteri Mantra Ing Pustaka Kuna” (1)” dalam Panjebur Semangat Edisi 22, 30 Mei 2015.
- Koentjaraningrat. 1981. *Beberapa Aspek Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kunjana Rahadi. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta:

Erlangga.

Levinson, C. Stephen. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Saidi, Shaleh. 2003. *Melayu Klasik*. Denpasar: Larasan-Sejarah.

# UPAYA MEMPERBAIKI KARAKTER PEMUDA KOTA GORONTALO MELALUI SASTRA LISAN *LUMADU HULONTHALO*

Rian Kadir dan Fatrah Polihito

Universitas Negeri Gorontalo

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Provinsi Gorontalo adalah salah satu provinsi yang ada di Sulawesi Utara. Dahulu, Provinsi ini merupakan salah satu kabupaten yang tergabung dalam sistem pemerintahan provinsi Sulawesi utara, namun akhirnya bisa menjadi provinsi yang ke-32 di Indonesia dengan berlandaskan undang-undang nomor 38 tahun 2000. Selain itu Provinsi ini merupakan satu-satunya kota yang dikenal dengan sebutan serambi Madinah. Hal ini berdasarkan dengan falsafah Gorontalo yakni *Adati bantha-bantha to syareati, syareati bantha-bantha to KitabuLLAH*, artinya Adat bersandikan syareat, syareat bersandikan pada kitab Allah, yakni Al-Qura'an. Selain itu, masyarakat Gorontalo yang dikenal dengan suku *Hulonthalo* sebagian besar dari mereka adalah penganut agama Islam. Hampir di setiap tempat baik di kota maupun di desa banyak di jumpai Masjid. Namun demikian, sebagian besar dari mereka belum mampu memahami makna serambi Madinah ini secara utuh. Hal itu dibuktikan dengan adanya sebagian besar Mahasiswa yang datang dari berbagai daerah untuk melanjutkan Studi, namun akhir-akhir ini mereka merasa resah dengan adanya beberapa pembunuhan akibat dari kasus pembacokan, dan lain sebagainya. Kasus terakhir yang diketahui oleh penyusun adanya salah seorang Mahasiswa Baru Universitas Negeri Gorontalo yang berasal dari Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo, telah dibacok oleh seseorang yang tidak dikenal. Hal ini tentu menyimpang dari apa yang di harapkan oleh falsafah Gorontalo di atas, dan tentunya mengurangi nilai-nilai kemanusiaan dari daerah yang disebut dengan serambi Madinah.

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di atas merupakan salah satu masalah yang harus dipikirkan solusinya oleh pihak kepolisian. Jika hal tersebut terus dibiarkan seperti ini, maka dampaknya akan semakin merambat pada generasi muda, khususnya yang ada di kota Gorontalo. Menurut pengamatan penyusun sekitar 70% para pemuda kota Gorontalo mulai rusak karakter moralnya. Mereka tidak lagi memikirkan baik dan buruk dari apa yang mereka lakukan. Ketika bertemu dengan sahabatnya saja mereka menggunkan sapaan yang tidak pantas sebagai bentuk kekerabatan. Contoh "Dari mana ngana *tahede*?". Mereka tidak mengetahui bahwa sebenarnya *Tahede* adalah salah satu nama setan terbesar yang ada di Gorontalo. Bahkan dulu ketika kata ini dilontarkan kepada seseorang, maka orang yang dikatai demikian akan segera memutih matanya, dan mengeluarkan busa pada mulutnya. Tidak hanya itu, ketika bercanda pun mereka selalu melakukan makian-makian yang tidak sepatasnya, sehingga tentu ini akan mengurangi nilai-nilai estetika pada kebudayaan masyarakat kota Gorontalo,

khususnya pemuda. Thomas Aquino (suroso, Dkk 2009: 200) menyatakan bahwa ada tiga syarat untuk keindahan, yaitu

- a. Keutuhan atau kesempurnaan,
- b. Keselerasan atau kesempurnaan bentuk, dan
- c. Sinar kejelasan

Menanggapi masalah di atas, tentulah kita harus memiliki suatu alat yang bisa menetralsir keadaan ini. Oleh karena itu, penyusun merasa tertarik untuk menghadirkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan *Lumadu Hulonthalo*. *Lumadu hulonthalo* memiliki nilai-nilai didaktis yang bisa memperbaiki cara berpikir dan karakter dari pemuda-pemuda yang ada di kota Gorontalo. Ada juga beberapa sastra lisan yang mungkin bisa mengubah karakter pemuda, seperti halnya *Tahuli*. *Tahuli* sering dikategorikan sebagai pesan yang mendidik atau nasehat. Namun sesuai dengan hasil penelusuran penyusun, faktanya para pemuda kota Gorontalo sudah tidak suka lagi membaca hal-hal tersebut, terutama sastra lisan seperti itu. Hal ini mungkin disebabkan oleh sulitnya mendapatkan dokumentasi tulisan atau masih kurangnya sosialisasi. Tetapi yang pasti, sesuai pengamatan penyusun aktivitas para pemuda kota Gorontalo saat ini sudah semakin canggih, alur masuknya kebudayaan asing makin banyak dan bertambah. Bahkan sekarang ini lebih banyak para pemuda yang suka meluangkan waktunya untuk bermain *game online*, sehingga waktu untuk membaca hampir tidak ada sama sekali. Bahkan penyusun melihat sebagian besar pemuda kota Gorontalo lebih suka bertingkah menurut sekehendak hatinya sendiri. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemuda Kota Gorontalo lebih mengedepankan sesuatu yang unik dan logis menurut pemikiran mereka, dengan kata lain mereka selalu lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat komersial tetapi memiliki makna dan mampu membawa mereka bernalar dengan baik. Melihat kondisi tersebut, dapat diketahui kebutuhan pemuda terutama untuk menutrisi karakter mereka yaitu terletak pada sastra lisan *Lumadu Hulonthalo*. Hanya saja mereka masih belum tahu apa dan bagaimana bentuk dari sastra lisan *Lumadu* ini, karena memang daerah perkotaan berbeda dengan pedesaan. Di kota sudah banyak kebudayaan yang terkontaminasi oleh budaya asing yang kontroversial dengan kebudayaan di pedesaan sehingga akhirnya penyusun memikirkan bagaimana cara untuk mengembalikan nilai-nilai dari sastra lisan *Lumadu*. *Lumadu* diharapkan bisa mengubah karakter generasi muda khususnya yang ada di kota Gorontalo. Akhirnya penyusun menyadari sepenuhnya bahwa ini adalah tugas dari masyarakat akademisi untuk mencari solusi permasalahan pemuda di kota Gorontalo. Terutama bagi orang-orang yang bergelut di bidang bahasa dan sastra Indonesia yang selama ini bersemboyan Bahasa menunjukkan Bangsa. Sudah sewajarnya hal ini menjadi cambuk bagi kita. Oleh karena itu, melalui makalah ini penyusun merumuskan sebuah judul tentang UPAYA MEMPERBAIKI KARAKTER PEMUDA KOTA GORONTALO MELALUI SASTRA LISAN *LUMADU HULONTHALO*

## 2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk dan makna yang terkandung dari sastra lisan *Lumadu hulonthalo*?
- b. Apa manfaat sastra lisan *Lumadu hulonthalo*?
- c. Bagaimana solusi agar sastra lisan *Lumadu Hulonthalo* bisa mengubah karakter pemuda yang ada di Kota Gorontalo?

### **3. Data dan sumber data**

Data dari makalah ini adalah sastra lisan *Lumadu*, yang bersumber dari buku yang berjudul *Lumadu*, disusun oleh Farha Daulima, Dkk.

### **4. Metode pengambilan data**

Metode pengambilan data tentang *Lumadu* yakni dengan cara melakukan tinjauan pustaka pada buku *Lumadu* yang disusun oleh Farha Daulima, Dkk, kemudian di tampilkan lagi dalam makalah guna untuk menampilkan *Lumadu* yang sudah ada, dengan harapan ketika membaca tulisan ini, maka *Lumadu-lumadu* yang lain juga akan bermunculan kepermukaan dan bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran terutama bagi generasi muda yang ada di kota Gorontalo.

## **B. PEMBAHASAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ada beberapa uraian yang akan dipaparkan oleh penyusun dalam makalah ini, antara lain :

### **1. Bagaimana Bentuk dan Makna yang Terkandung dalam Sastra Lisan *Lumadu Hulonthalo*?**

Sejak dahulu berbagai jenis sastra lisan Gorontalo telah ada, tetapi sedikit sekali usaha yang dilakukan untuk menggalinya atau menyusunnya menjadi satu dokumentasi yang lengkap. (Daulima:01:2006). Oleh karena itu, penyusun akan menguraikan beberapa bentuk dan makna dari sastra lisan *Lumadu Hulonthalo*, antara lain :

2) *Amula dila bibi`ta hapato* / seperti tidak berdiri bulu roma (daulima, dkk :2004:2)

Ungkapan ini menandakan bahwa orang Gorontalo tidak akan takut dengan ancaman dari orang lain dalam bentuk apa pun apabila dia merasa tidak bersalah. Lebih lengkapnya bahwa orang Gorontalo adalah orang yang teguh pendirian dan tidak takut dengan apa pun yang akan menghalanginya ketika berbuat kebaikan.

3) *Amula didu lo hiipo* / seperti tidak lagi bertiup (daulima, dkk :2004:2)

Ungkapan ini lebih mengarah pada tata cara sopan santun dalam bepergian dan meninggalkan rumah. Orang Gorontalo adalah orang yang selalu mengedepankan sopan santun, bahkan dalam berpamitan atau sekadar turun dari rumah atau bepergian.

4) *Amula didu lo hintua* / sepertinya tidak lagi bertanya-tanya (daulima, dkk :2004:3)

Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa dalam bertindak atau mengambil keputusan, hendaknya para pemuda haruslah mempertimbangkan dan menanyakan atau meminta

pendapat dari orang yang lebih tua atau lebih berpengalaman dalam hal yang sementara dihadapi

- 5) *Amula didu lo yilia /* seperti tidak lagi menengok kiri dan kanan (daulima, dkk :2004:4)

Ungkapan ini menjelaskan bagaimana tatakrama ketika kita berbicara. Umumnya orang Gorontalo sangat memperhatikan etika serta estetika dalam berbicara. Hendaklah ketika bercerita jangan sampai menyinggung perasaan orang lain, apalagi membicarakan kejelekan orang lain.

- 6) *Amula didu ali u mololohe tuntu, bo ma tuntu uhemololohe ali /* seperti bukan lagi sumur yang mencari timba, tapi timba yang mencari sumur (daulima, dkk :2004:5)

Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa semua para gadis (*Tadulahu*) Gorontalo harus tetap berada di rumah untuk menunggu jodohnya. Sehingga tidak ada para gadis yang berkeliaran tengah malam dengan lelaki yang belum resmi menjadi suaminya. Selain itu, ungkapan ini akan membantu mengurangi kasus hamil diluar nikah.

- 7) *Amula dila mo koyita /* seperti tidak ada hubungan apapun (daulima, dkk :2004:6)

Ungkapan ini bermuara pada orang yang suka mencampuri urusan orang lain, walaupun sebenarnya itu bukanlah urusannya bahkan tidak termasuk pada sanak familinya. Hal seperti ini biasanya yang sering dilakukan oleh para preman, misalnya pada kasus sengketa tanah.

- 8) *Amula didu o kulupani /* seperti tidak tahu menangani (daulima, dkk :2004:7)

Ungkapan ini mengajarkan kepada manusia untuk tidak terlalu tamak. Terlebih tamak pada sesuatu yang bukan bidangnya yang akhirnya membuat semua urusan menjadi kacau balau.

- 9) *Amula didu biluliyota /* seperti tidak lagi memberikan tanda. (daulima, dkk :2004:9)

Ungkapan ini mengisyaratkan kepada kita bahwa jangan terlalu lama dibawah pengaruh maksiat, sebab azal atau malapetaka akan datang secara tiba-tiba. Dikhawatirkan jangan sampai meninggal dunia dengan keadaan diri masih dalam keadaan kotor.

- 10) *Batanga pomaya, nyawa podungalo /* diri diabdikan, nyawa taruhannya (daulima, dkk :2004:10)

Ungkapan ini lebih mengarah pada upaya untuk meningkatkan semangat juang membangun dan menjaga negeri ini agar tetap utuh dan tidak diganggu oleh orang lain apa yang telah menjadi ketentraman di dalamnya.

- 11) *Bo'odelo iloto lango lobu'ulu /* seperti genitnya lalatnya rusa (daulima, dkk :2004:11)

Maksud dari ungkapan ini adalah bagaimana caranya kita untuk tetap menghargai orang lain. Jangan hanya mengedepankan ego, tanpa memikirkan untung dan ruginya untuk orang lain apalagi sampai dengan lebih mementingkan kepentingan pribadi ketimbang kepentingan orang banyak atau umat.

- 12) *Bolo odudu'a lo paladu* / jangan sampai diikuti oleh garis telapak tangan (daulima, dkk :2004:13)

Hal ini dimaksudkan agar setiap orang berhati-hati dalam bertutur kata. Apalagi seperti para pemuda yang saat ini, yang berbicara seenaknya sampai dengan makian-makian yang mereka anggap sebutan keakraban.

- 13) *Boheli he o butuwa lo tunge* / baru mulai ditumbuhi tanduk (daulima, dkk :2004:14)

Ungkapan ini lebih ditekankan kepada para pemuda yang pergaulannya sudah melampaui batas kewajaran. Kasus seperti ini biasanya terjadi pada para pemuda yang baru menginjak masa remaja. Mereka secara sengaja melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan, tanpa memperhatikan dampak buruk bagi dirinya sendiri.

- 14) *Bo to poramba dipo tantu to potubu* / hanya ada di proses bumbu, belum tentu pada proses memasaknya (daulima, dkk :2004:15)

Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa ada orang yang hanya bermanis bibir, namun untuk keberlanjutan dan kinerja tidak ada. Orang yang seperti ini biasanya orang yang suka memutar kata-katanya dan dikategorikan sebagai pendusta besar.

- 15) *Bo ngotanggalo dila* / hanya selebar lidah (daulima, dkk :2004:16)

Ungkapan ini lebih menekankan pada bagaimana cara kita untuk mengatakan apa sebenarnya yang terjadi dan kita alami. Pada tahap ini juga para pemuda lebih dituntut bagga dan terus mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya apa adanya dan tidak di tambah atau di kurangi

- 16) *Batanga dudu'a lo wolilu* / diri/tubuh ditiru oleh bayang-bayang (daulima, dkk :2004:17)

Pemimpin yang baik akan diikuti oleh hasil karya dan kinerja yang baik. Terlebih kepada para pemuda yang selalu berusaha yang baik-baik dan selalu mengejar ilmu yang baik-baik, maka suatu saat dia akan mampu memimpin dirinya, keluarga, serta anaknya menjadi sesuatu yang baik

- 17) *Bututu lo wolito* / kantong malu (daulima, dkk :2004:18)

Ungkapan ini lebih mengarah pada orang-orang yang sudah tidak punya rasa malu. Orang yang menjadi objeknya pun adalah yang sering melakukan kesalahan yang berulang-ulang pada kasus yang sama.

- 18) *Delo tanggalo huhebu* / seperti lebarnya daun pintu (daulima, dkk :2004:19)

Ungkapan ini adalah bagi mereka para pemuda yang hanya tau makan dan tidur. Orang yang dimaksudpun adalah orang yang postur tubuhnya besar, namun tidak memiliki pekerjaan atau malas. Kasus seperti ini sering kali selalu terjadi pada pemuda yang ada di kota Gorontalo. Mereka jadikan malam sebagai waktu yang tepat untuk bergadang, dan siangnya mereka tidur dan begitu seterusnya.

- 19) *Dahayi moputu dila* / jaga jangan sampai putus lidah (daulima, dkk :2004:19)

ungkapan ini adalah lebih pada mempererat pembicaraan yang akan disepakati. Biasanya hal-hal seperti ini lebih pada bisnis atau ketika seseorang sementara berdagang dan mempromosikan barang dagangannya.

20) *Dahayi obulibota lo ta tinggayi motota / jagalah jangan sampai berbeda pendapat dengan yang sama-sama pintar (daulima, dkk :2004:21)*

Ungkapan ini lebih mengarah pada cara mempertahankan kemampuan dan terus belajar untuk bisa tetap memberikan yang terbaik bagi nusa dan bangsa. Orang cerdas tidak boleh lengah dan tidak boleh lemah, sebab akan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap dirinya sendiri.

21) *Delo popoli li dangga-dangga mopehu u'alo liyo / seperti laba-laba mencari makanannya (daulima, dkk: 2004:21).*

Ungkapan ini mengarah kepada ketidak beranian kita untuk dan dapat semena-mena mempermainkan perasaan orang lain. Maka jika di lihat dari sifat serangga ini maka manusia patutlah mampu mencontoh sifat laba-laba ini karena seekor serangga pun tidak mempunyai keberanian untuk mengganggu orang lain.

22) *Delo sipati lo malu'o tiloliyo kulu-kulu wala'iyu modudu'o / seperti sifat ayam induknya berkotek anaknya sendiri (daulima, dkk: 2004:23)*

Ungkapan sebuah bentuk tanggung jawab yang besar induk ayam kepada anaknya sekali dia berkotek anaknya pun segera mengikutinya . jadi peranan ungkapan ini kepada manusia bisa memberikan tanggung jawab akan segala dan setiap kondisi yang akan di temuinya.

23) *delo tombowata lo tabo wau labiya / seperti campuran lemak dan sagu (daulima, dkk: 2004:24)*

Ungkapan ini memperlihatkan sebuah perpaduan yng utuh dalam sebuah kehidupan yang sakinah antara sagu dan lemak yang di perumpamakan dalam sebuah biduk rumah tangga yang penuh kasih sayang yng berlimpah antara suami istri dan kepada anak cucu mereka. Maka di butuhkan sebuah perpaduan yang baik kasih sayang yang utuh antara sesama keluarga

24) *delo wamala lo amango wawu u'unti / seperti ikatan lubang kancing dengan kancingnya (daulima, dkk: 2004:25)*

Sebuah ungkapan jalinan rasa persatuan yang kuat antar sesama manusia dalam menumbuhkan kekerabatan yang utuh antar sesama dalam bersesuaian paham dalm pergaulan sehari-hari.

25) *dila bo janjia lo hula'o bolongga / bukan hanya janji bunga cikal buah labu (daulima, dkk: 2004:26)*

Sebuah ungkapan perasaan keraguan-keraguan akan sebuah penghianatan yang ujungnya pasti tidak akan pernah bisa ada permohonan maaf

26) *dila bo mo tambanga o'ahu, bo motambanga nyawa/ tidak hanya menindih sendok,hanya saling menindih nyawa (daulima, dkk: 2004:27)*

Ungkapan perasaan kekerabatan yang kental dan dalam antara manusia bukan hanya materi tetapi karena hubungan yang sudah sangat lama terjalin.

27) *diila bo ilato binthe wau pale* / bukan hanya kerabat/ keluarga jagung dan padi (daulima, dkk: 2004:29)

Umumnya masyarakat Gorontalo menjaga hubungan keluarga sangatlah penting maka pertalian keluarga itu bukan hanya sebatas jagung dan padi.

28) *dila bopo milahe tahe* / jangan hanya terlihat perkataan atau ucapan (daulima, dkk: 2004:30)

Ungkapan yang dapat menipu dengan kata-kata yang lemah lembut. Dengan gaya dan kata-kata seseorang yang dapat memperdaya orang. Seperti membeli barang yang palsu tapi di sebut asli.

29) *Dila de baya lo potilahu de mohelu wopato* / bukan hanya wajahnya botol yang bisa empat buah (daulima, dkk: 2004:31)

Ungkapan ini lebih mengamanatkan bahwa janganlah bersifat manis di hadapan orang lain, padahal di belakannya menyimpan sesuatu yang busuk

30) *Dila bolo huliye ta'ato* / jangan sekali-kali melepas alat celana (daulima, dkk: 2004:32)

Ungkapan ini memperingatkan dan sebuah ke hati-hatian untuk dapat menjauhi sifat boros.

31) *Aaaaa*). *Diilalo motontango hungayo to paladu o'atiyo* / tidak lagi jatuh pasir di telapak kakinya.

Ungkapan ini di tunjukan kepada seseorang yang teliti memanfaatkan waktunya. Baginya tidak ada waktu yang sia-sia, semuanya pasti akan selalu terisi dengan hal-hal yang bermanfaat.

32) *Hiyambola milate imiyomo o'ayabe lo doi* / sedangkan mayat tersenyum, dikipaskan uang (daulima, dkk: 2004:43)

Ungkapan ini seolah mengajak para pemuda untuk terus bekerja keras dan tidak pantang menyerah untuk selalu mencari uang. Jika sekiranya pemuda punya uang, maka tindak kriminal seperti pencurian akan semakin berkurang. Uang memang bukanlah segalanya, namun dengan uang, sedikitnya akan membantu orang untuk tetap berfikir positif. Uang yang dimaksudpun adalah uang yang diperoleh dari hasil keringat sendiri dan bukan pemberian orang tua atau warisan, sebab warisan atau uang yang didapatkan tidak dengan orang hasil keringat sendiri, biasanya membuat orang tersebut ilang kendali positif dan akhirnya berujung dengan foya-foya.

## **2. Apa Manfaat Sastra Lisan Lumadu Hulonthalo?**

Berdasarkan uraian tentang bentuk dan makna dari sastra lisan *Hulonthalo*, maka kita bisa melihat ada beberapa bentuk *Lumadu* ini yang sifatnya komersil, memotivasi, bahkan membawa orang untuk berfikir untuk melihat kepribadiannya sendiri. Hal ini tentu menjadi beberapa indikasi dari manfaat sastra lisan *Lumadu*. Berikut adalah uraiannya.

a. *Lumadu* yang bersifat komersil

*Lumadu* yang bersifat komersil adalah *Lumadu* yang di dalamnya mengandung candaan, contoh:

*Hiyambola milate imiyomo o'ayabe lo doi* / sedangkan mayat tersenyum, dikipaskan uang (daulima, dkk: 2004:43). Hal ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal, sebab, jika seorang yang sudah meninggal, tentunya dia tidak akan pernah bangun lagi, walaupun alat berat didatangkan untuk menabraknya. Tapi yang jelas para orang tua terdahulu mengharapkan kepada generasi penerus untuk tetap fokus dan bekerja keras dalam mencari nafkah, terutama uang.

Oleh karena itu, manfaat dari *Lumadu* seperti ini kepada para pemuda kota Gorontalo adalah untuk menghibur dan menarik perhatian tersendiri terhadap adanya *Lumadu*. Sehingga untuk berikutnya mereka akan selalu tertarik dengan pesan-pesan moral yang akan disampaikan melalui *Lumadu*.

b. *Lumadu* yang bersifat memotivasi

Berikut adalah contoh dari *Lumadu* yang bersifat memberikan motivasi, antara lain: *Batanga pomaya, nyawa podungalo* / diri diabdikan, nyawa taruhannya (daulima, dkk :2004:10). *Lumadu* seperti ini biasanya diciptakan untuk memberikan motivasi kepada para pemuda yang mulai kurang rasa nasionalismenya untuk melakukan pembangunan terhadap bangsa. sehingga ketika membaca *Lumadu* ini, diharapkan semangat yang tadinya turun, akan bangkit kembali.

c. *Lumadu* yang bersifat mengoreksi kepribadian.

*Lumadu* seperti ini adalah paling banyak di jumpai. Berikut adalah contohnya : *Bo ngotanggalo dila* / hanya selebar lidah (daulima, dkk :2004:16). Manfaat *Lumadu* seperti ini bagi para pemuda adalah untuk bisa mengoreksi dirinya sendiri. Megapa dikatakan *Bo ngotanggalo dila*, supaya siapa saja yang berkata-kata, maka perlu untuk melihat batas kewajaran dari apa yang dia sampaikan.

### **3. Bagaimana Solusi Agar Sastra Lisan *lumadu Hulonthalo* Bisa Merubah Karakter Pemuda Yang Ada Di Kota Gorontalo?**

Menjawab pertanyaan di atas, maka penyusun telah merumuskan dua solusi untuk mengangkat atau memunculkan kembali nilai-nilai sastra lisan *Lumadu Hulonthalo*, yakni :

a. Memasang spanduk-spanduk yang bertuliskan satu *Lumadu Hulonthalo* di setiap instansi pemerintah, tempat hiburan, tempat umum, pabrik, toko/distro, rumah makan, kampus, tempat wisata dan beberapa titik di jalan raya yang termasuk batas wilayah. Kita bisa bayangkan berapa banyak instansi pemerintah yang ada di kota Gorontalo, berapa banyak tempat hiburan, tempat umum, pabrik, toko/distro, rumah makan, kampus hingga masing-masing jurusannya, tempat wisata, dan beberapa titik jalan raya, termasuk perbatasan. Ketika masing-masing lembaga yang disebutkan tadi memasang satu baliho atau spanduk yang memuat satu *Lumadu*, maka bukan suatu yang mustahil, bahwa nilai-nilai dari sastra lisan *Lumadu Hulonthalo* akan terangkat kepermukaan. Selanjutnya, pada spanduk yang

telah ditulis *Lumadu* ini bisa kita uraikan bahasa indonesianya, dan disusul dengan bahasa asing (Inggris). Hal ini bertujuan agar ketika ada orang dari luar daerah atau yang tidak paham dengan bahasa daerah Gorontalo bisa mengetahui makna yang tertulis dalam bahasa Indonesia. Demikian juga dengan wisatawan asing yang datang berkunjung ke Gorontalo, mereka bisa belajar bahasa Indonesia, dan tentunya bahasa daerah Gorontalo. Oleh karena itu, sudah ada tiga aspek yang telah kita dapatkan hanya dengan mempublikasikan *Lumadu* ini secara sederhana, antara lain :

- 1) Kita sudah memediasi para pemuda kota Gorontalo dengan sastra lisan *Lumadu*. Ketika mereka sudah sering membaca sastra lisan *Lumadu*, maka secara otodidak mereka telah belajar, walaupun perubahannya belum signifikan.
  - 2) Kita juga telah ikut andil dalam melestarikan bahasa daerah Gorontalo yang telah disampaikan oleh UNESCO.
  - 3) Kita juga telah membelajarkan Bahasa Indonesia kepada wisatawan asing .
  - 4) Kita telah memperkenalkan serta mengangkat kembali sastra Lisan *Lumadu Hulonthalo* yang mulai tersingkir oleh kebudayaan asing yang masuk ke kota Gorontalo.
- b. Solusi berikutnya, kita bisa mengadakan lomba menulis *Lumadu Hulonthalo* tingkat pemuda. Diharapkan melalui lomba ini ide-ide kreatif akan bermunculan, dan para pemuda menjadi semakin sadar dengan apa yang harus mereka lakukan ke depannya. Kemungkinan besar untuk saling menyapa dengan makian pun akan terkikis seiring berjalannya waktu dan merambatnya sastra lisan *Lumadu* dalam kehidupan sehari-hari.

## C. SIMPULAN

### 1. Kesimpulan

Banyak cara yang dapat dipakai untuk melestarikan dan menyimpan karya budaya lama masyarakat, antara lain melalui perekaman dan penerjemahan. (Tuloli :Prakata:2003). Oleh karena itu, cara yang telah diuraikan di atas adalah salah satu upaya untuk memperkenalkan serta untuk menjaga kelestarian sastra lisan *Lumadu Hulonthalo*.

Berdasarkan uraian dan pembahasan tentang sastra lisan *Lumadu Hulonthalo*, maka kita bisa menarik kesimpulan bahwa sastra lisan *Lumadu Hulonthalo* adalah ungkapan yang unik dan bisa menarik perhatian pembaca khususnya pemuda. Melalui hal tersebut, para pemuda akan dengan mudah untuk membacainya, bahkan memaknai *lumadu*, sesuai dengan kemampuan dan kepribadian mereka masing-masing. Terserah mau dimaknai seperti apa oleh si pembaca. Sebab selain *Lumadu* bahasanya singkat dan padat, dia juga memiliki makna yang luas serta ambigu. Walaupun ambigu, arah dari sastra lisan *Lumadu* tetap mengarah pada hal-hal yang positif. Oleh karena itu, hal ini akan berdampak baik untuk pembentukan karakter pemuda kota Gorontalo. Para

pemuda bisa secara otomatis mencoba memahami dan memaknai setiap sastra lisan yang ditemuinya. Dengan demikian, perlahan dan pasti sastra lisan *Lumadu* pun akan membekas dalam hati mereka, dan lama-kelamaan akan menjadi prinsip-prinsip kecil yang dapat mengolah kepribadian atau karakternya sendiri untuk menjadi lebih baik.

## **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disarankan oleh penyusun bahwa untuk menambah keberhasilan upaya memperbaiki karakter dan kepribadian para pemuda Gorontalo melalui Sastra Lisan *Lumadu Hulonthalo* perlu dilakukan publikasi dan mediasi secara intensif di kalangan pemuda Gorontalo.

Demikianlah makalah tentang upaya memperbaiki karakter pemuda Gorontalo Melalui Sastra Lisan *Lumadu Hulonthalo*. Semoga dengan makalah ini, kita bisa memetik hikmah tersendiri untuk kehidupan kita masing-masing.

Akhirnya penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi, dan penyusun menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penyusun, demi perbaikan makalah ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Daulima, Farha. 2007. *Mengenal Sastra Lisan Daerah Gorontalo (1)*. Gorontalo: Forum Suara perempuan LSM Mbu'I Bungale.
- Daulima, Farha, Sunarty Eraku. 2004. *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Jakarta: CV. Putra Karunia Jakarta.
- Suroso, Puji santosa. 2009. *Estetika Sastra, Sastrawan & Negara*. Yogyakarta : Pararaton Publishing.
- Tuloli, Nani. 2003. *Pusi Lisan Gorontalo*. Jakarta: Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, Pusat Bahasa

# WAWACAN RANGGA WULUNG

Ridzky Firmansyah Fahmi

[zhukhie@gmail.com](mailto:zhukhie@gmail.com)

## ABSTRAK

Wawacan merupakan karya sastra dengan nilai estetika yang luhur baik dari segi unsur sastranya maupun dari segi medium bahasanya. Wawacan menyimpan dokumen pengetahuan mengenai sejarah, pengobatan, pandangan hidup masyarakat, bahkan cerita pelipur lara. Sebagai sebuah dokumen sejarah, wawacan merefleksikan berbagai hal yang menyangkut persoalan masyarakat pada zamannya, termasuk nilai yang dianut sebagai edukasi penguatan karakter masyarakat. Melalui wawacan, generasi selanjutnya dapat membaca kembali pandangan hidup masyarakat lampau yang menjadi tonggak landasan hidup dalam bermasyarakat. Kajian terhadap wawacan merupakan upaya merevitalisasi atau mentransformasi nilai-nilai luhur tersebut dalam upaya penguatan mental dan karakter bagi generasi penerus. Kajian atas *Wawacan Rangga Wulung* memberikan gambaran sosok tokoh Rangga Wulung yang luhur budi pekertinya. Nilai-nilai lokalitas atas sosok Rangga Wulung dapat ditransformasi menjadi media edukasi dalam penguatan mental dan karakter generasi penerus. Bermula dari wawacan, ditranskripsi, ditransformasi nilai-nilai luhurnya, lalu ditransformasikan menjadi bentuk pertunjukan yang tetap menempatkan nilai luhur sebagai unsur didaktis dalam karya sastra.

**Kata kunci:** wawacan, mental, karakter

## A. PENDAHULUAN

Telaah naskah adalah suatu pengetahuan tentang pengkajian naskah-naskah masa lampau yang berkaitan dengan nilai-nilai sastra dan nilai-nilai luhur yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Kajian mengenai naskah kuno atau wawacan tidak hanya menjadi sebuah bentuk kecintaan terhadap ilmu pengetahuan yang berkembang ketika itu, tetapi juga menjadi kajian yang dapat memberi banyak informasi mengenai teknologi, kebudayaan, dan moral masyarakatnya ketika itu. Informasi, kebudayaan, dan nilai tersebut tak hanya berlaku pada zaman ketika naskah tersebut ditulis, tetapi dapat menjadi cerminan bahkan pembelajaran agar kita terus berkaca dari apa yang sudah terjadi di masa lampau guna perbaikan kehidupan di masa kini dan masa depan dalam hal kepribadian dan orientasi.

Studi filologi merupakan suatu studi yang berupaya mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung pada masyarakat masa lalu melalui karya-karya sastranya. Ikram (1997 : v) menyatakan di dalam karya sastra masa lalu ada “wajah” masa lalu yang menjadi “wajah” kita saat ini. Di dalam naskah kuno terdapat pengetahuan mengenai berbagai hal, mulai dari hubungan keluarga, etika bermasyarakat, sistem mata pencaharian, pengobatan, cerita, politik, tata negara, bahkan peperangan dikisahkan dalam suatu

hubungan kausalitas. Di dalam naskah kuno terdapat banyak pengetahuan yang dapat dijadikan bahan pelajaran guna menuntun hidup agar tetap berada pada nilai-nilai yang dianut masyarakat saat itu. Tidak menutup kemungkinan, nilai yang kita anut dan lakukan saat ini, bermula dari pengetahuan nilai yang terdapat dalam naskah kuno. Penelitian mengenai teks-teks lama dimaksudkan untuk mencari makna khusus yang belum ditemukan dan hasilnya dapat digunakan sebagai sarana pendidikan. Sebagaimana dikemukakan Ikram (1997: 163) bahwa unsur *wulang* (mendidik) merupakan unsur tertinggi dari suatu karya sastra sastra.

Penelitian mengenai naskah kuno perlu dilakukan guna mengetahui sejarah Indonesia dan membaginya kepada generasi penerus. Kepentingan dari kajian Wawacan Rangga Wulung adalah agar keorisinalitasan teks dapat diidentifikasi secara signifikan. Adapun hal yang paling esensial dalam penelaahan tersebut yaitu untuk menjaga keutuhan satuan teks dan menjaga naskah dari kekorupan yang disebabkan oleh banyak hal, salah satunya penyalinan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Naskah dan Filologi**

Keberadaan naskah kuno di Indonesia sesungguhnya hanya sebagian kecil saja. Sebagian besar naskah kuno yang memuat sejarah bumi Indonesia tersimpan di luar negeri baik itu di museum atau di pusat dokumentasi/kearsipan. Naskah-naskah kuno Indonesia tersebar di negara Belanda (Leiden), Inggris (British Library), Rusia, Jerman, dan Perancis. Padahal naskah kuno tersebut merupakan dokumentasi sejarah Indonesia.

Naskah kuno yang ada di Indonesia masih bisa ditemui di museum, individu pewaris naskah, atau masyarakat pernaknahan Indonesia. Permadi (2002: 2) mengatakan bahwa kondisi naskah-naskah yang kini disimpan di berbagai tempat penyimpanan, baik perorangan, lembaga penelitian, museum, ataupun tempat koleksi lainnya, hampir sebagian besar dalam kondisi fisik kurang baik dan terancam rusak secara permanen. Untuk naskah yang kondisi fisiknya masih cukup baik, pendokumentasian bisa dilakukan dengan cara difotokopi, difoto (negatif ataupun diapositif), ataupun dengan teknik mikrofilm. Di antara cara pendokumentasian naskah yang ada, sampai saat ini penggunaan teknik mikrofilm adalah cara yang lazim dilakukan walaupun dengan tingkat kerumitan dan biaya yang sangat mahal; baik untuk proses pendokumentasian ataupun proses reproduksi selanjutnya.

Perkembangan naskah bermula dari teks. Teks yang paling tua ialah teks lisan, tuturan. Sekait dengan perkembangan kebudayaan, teks lisan dapat diwujudkan dalam bentuk aksara sehingga teks tulis dapat ditulis pada media batu, kulit kayu, daun, dan lain sebagainya. Pada perkembangan lebih lanjut, teks yang ditulis dalam media tradisional tersebut beralih menjadi media yang lebih modern dengan system pembuburan kertas dan teks ditulis menggunakan mesin cetak. Teks tersebut kemudian dapat menjadi naskah dilihat dari segi wujudnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan

antara teks dan naskah. Mulyadi (1994: 3) mengatakan bahwa teks ialah apa yang terdapat di dalam suatu naskah. Dengan istilah lain, teks merupakan isi naskah atau kandungan naskah, dan naskah adalah wujud fisiknya. Jadi teks merujuk pada isi naskah, apa yang tertulis dalam naskah bisa nilai dan lain sebagainya. Sementara naskah berupa bentuk fisiknya yang meliputi ukuran, bahan kertas, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan identitas naskah.

Naskah dan teks sangat berkaitan erat. Dalam sebuah naskah kuno terdapat beragam teks yang isinya berupa cerita, gagasan, sejarah, teknologi tradisional, pengobatan, budaya, keagamaan, norma, dan pengetahuan umum lainnya. Menurut Baried (1985: 4-5), dilihat dari kandungan maknanya, wacana yang berupa teks klasik itu mengemban fungsi tertentu, yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sezaman maupun bagi generasi mendatang. Lebih lanjut Baried mengatakan apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan belletri. Iskandarwassid (1996: 154) mengklasifikasikan naskah berdasarkan isinya yakni ada yang berisi tentang agama, bahasa, hukum (adat, aturan), kemasyarakatan, mitologi, etika, ilmu pengetahuan, paririmbun, sastra, babad atau sastra sejarah, sejarah, dan kesenian. Sudardi (2001: 6) menjelaskan naskah adalah kata serapan dari bahasa Arab. Dalam filologi, kata ini merupakan padanan dari kata bahasa Inggris *manuscript* yang berarti tulisan manusia atau kata bahasa Belanda *handschrift* yang artinya tulisan tangan.

Djamaris (2002: 3) mengemukakan bahwa filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama. Sementara itu, Baried (1985: 1) berpendapat bahwa filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Lebih lanjut, Baried menyebutkan bahwa naskah kuno sebagai objek penelitian secara khusus dipelajari oleh disiplin ilmu filologi. Secara etimologis, filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang artinya sama dengan kata "cinta" dalam bahasa Indonesia dan kata *logos* yang konsep maknanya hampir sama dengan "kata" dalam bahasa Indonesia. Dari dua pengertian kata tersebut filologi bermakna "cinta kata" atau "senang bertutur". Filologi kemudian diartikan "senang belajar", "senang kesusastraan", atau "senang kebudayaan". Kajian mengenai naskah, dalam hal ini naskah kuno dinaungi oleh filologi.

## **2. Wawacan Rangga Wulung**

*Wawacan Rangga Wulung* (WRW) adalah wawacan yang berisi tentang kehidupan alam manusia dan jin. Wawacan yang dijadikan bahan kajian ialah *Wawacan Rangga Wulung* sebanyak tiga naskah untuk melihat varian dari ketiga naskah tersebut. Ketiga naskah yang diperoleh memiliki judul yang sama, yakni *Rangga Wulung*. Naskah-naskah tersebut diberi identifikasi sebagai naskah A, B, dan C. Naskah yang pertama ditemukan disebut sebagai naskah A, dan begitu seterusnya untuk naskah B dan C. Naskah A diperoleh dari Ciamis, Jawa Barat. Naskah B diperoleh dari Cibiru, Bandung. Naskah C

diperoleh dari Jampang, Sukabumi. Naskah A diperoleh dari seorang kakek bernama Kiwa Soma Wijaya. Beliau bermukim di Ciarnis dan tidak hanya memiliki naskah *Rangga Wulung* saja tetapi memiliki kitab *Angling Darma* dan *Pua-pua Permana Sakti*. Naskah B diperoleh dari seseorang Cibiru bernama Haji Bakeri. Naskah C diperoleh dari seorang perempuan tua bernama Nyi Atok Larang. Beliau tinggal di dusun pedalaman Jampang.

Metode yang digunakan dalam penelitian WRW adalah metode landasan. Metode ini dipakai apabila tafsiran ada satu golongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan naskah-naskah lain yang diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, naskah tersebut dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi. Metode ini disebut juga metode induk. Varian-varian hanya dipakai sebagai pelengkap atau penunjang. Seperti halnya pada metode atas dasar bacaan mayoritas, pada metode landasan pun varian-varian dalam naskah lain seversi dimuat dalam aparat kritik, yaitu bahan pembandingan yang menyertai penyajian suatu naskah.

*Wawacan Rangga Wulung* adalah sebuah fenomena budaya Sunda yang menampilkan sesuatu yang muskil menjadi nyata, menyatukan dunia ril dan nonril membaaur tanpa batas penyekat, antara alam jin dan manusia menjadi satu dimensi ruang dan waktu. *Wawacan Rangga Wulung* memberikan pengetahuan kepada manusia bahwa antara alam siluman dan alam manusia hanya berbatasan sebuah kaca yang sangat tipis. Setiap siluman dapat dengan bebas menyaksikan kegiatan manusia.

*Wawacan Rangga Wulung* bercerita tentang sebuah peperangan manusia dengan jin. Peperangan tersebut meletus hanya karena persoalan perempuan. Dapat kita lihat bahwa betapa penting keberadaan perempuan dipandang sebagai makhluk lemah lembut, tetapi dengan kelembutannya dapat meruntuhkan sebuah negara dan menciptakan peperangan. Naskah *Rangga Wulung* ditulis tahun 1388. Seperti halnya wawacan yang lain, *Wawacan Rangga Wulung* dibawakan dengan cara dinyanyikan karena di dalamnya terdiri atas berbagai jenis pupuh. *Wawacan Rangga Wulung* pun berisi mengenai petuah dalam pernikahan tentang cinta, perselingkuhan, dan kesetiaan.

Cerita bermula dari keinginan Putri Retna Lela Sari yang sedang hamil sembilan bulan untuk mandi di Tamansari pada saat senja. Raja Umbaran, suaminya, sedang menunggu di Jambangan Putih. Ketika Retna Lela Sari sedang asyik mandi, muncul jin siluman ipri betina yang bernama Nyi Gandayang Sari yang sedang hamil sama besarnya dengan Retna Lela Sari. Nyi Gandayang Sari jatuh cinta kepada Umbaran Aji sudah sejak dulu. Ia menggunakan kesempatan ini (pada saat Putri Retna Lela Sari sedang mandi) untuk mengubah wujud menjadi Putri Retna Lela Sari.

Singkat cerita, Umbaran Aji pulang ke istana Buldansah dengan membawa putri palsu. Kemudian Putri Retna Lela Sari berada di tengah hutan sendirian. Ia berjalan menyusuri hutan sampai akhirnya ditolong oleh Aki dan Nini Pangebon hingga ia melahirkan seorang anak lelaki bernama Rangga Wulung.

Di negeri Buldansah, putri palsu Retna Lela Sari melahirkan seorang anak lelaki yang diberi nama Centaka Puri. Centaka Puri yang mempunyai kegemaran berburu, pergi ke hutan untuk memburu rusa. Ia hampir diserang rusa hingga secara tak sengaja ditolong oleh Rangga Wulung. Akhirnya Rangga Wulung diangkat sebagai pengawal pribadi Centaka dan dibawa ke negeri Buldansah.

Di Buldansah, Rangga Wulung diperintahkan untuk membawa gajah putih yang dimiliki oleh tujuh putri yang sedang disekap oleh Dendawa. Rangga Wulung berhasil membebaskan ketujuh putri dan berhasil membawa gajah putih. Pada akhirnya Rangga Wulung mengetahui dirinya adalah putra Raja Umbaran dan ibunya adalah seorang ratu. Tak lama kebohongan Gandayang Sari terbongkar oleh Kumuda Ningrum (salah satu putri tujuh) dan Retna Lela Sari kembali ke Buldansah bersama Aki dan Nini Pangebon.

Gdayang yang merasa dihina dengan dibongkar kedoknya pulang ke Lokuntar, negerinya. Ia mengadu kepada suaminya yang bernama Kala Widarba sebagai raja di negeri tersebut. Gandayang Sari menyatakan bahwa ia selama ini telah diculik oleh Raja Umbaran Aji. Kala Widarba marah dan memerintahkan Patih Kala Widara untuk menyerang negeri Buldansah. Terjadilah peperangan antardua alam, yaitu alam manusia (negara Buldansah) dan alam gaib (negara Lokuntar).

Akhirnya, peperangan usai dan dimenangkan negara Buldansah. Kala Widarba, Nyi Gandayang Sari, dan Patih Kala Widara mati. Sementara Centaka Puri, anak Nyi Gandayang Sari tunduk kepada Umbaran Aji dan negara Buldansah. Rangga Wulung kemudian menjabat menjadi Raja Buldansah dengan menikahi dua perempuan sekaligus, yaitu Retna Kumuda Ningrum dan Nyi Mintarsih (anak seorang patih Buldansah).

*Wawacan Rangga Wulung* termasuk teks profan. Teks profan ialah teks yang dianggap biasa karena tidak memiliki kesakralan atau nilai religius yang tinggi di dalam teks tersebut dan dianggap milik bersama. Oleh karena itu, *Wawacan Rangga Wulung* memiliki frekuensi yang tinggi dalam penyalinan. Hal ini menunjukkan bahwa naskah tersebut sangat digemari oleh masyarakat. Jadi sangat wajar jika *Wawacan Rangga Wulung* memiliki sejarah transformasi yang sangat panjang.

Oleh karena penyalinan yang dilakukan secara berulang kali maka terdapat banyak naskah dengan judul yang sama. Kandungannya menunjukkan berbagai varian sesuai dengan sambutan penyalin, bahkan ada kalanya diubah. Namun beruntung sekali bagi *Wawacan Rangga Wulung* karena dari segi judul masih tetap sama, hanya kandungannya saja yang banyak sekali perbedaan.

Ketidaksamaan dalam lapisan teks menimbulkan usaha untuk mengkaji naskah seperti yang giat dilakukan pada zaman Humanisme di Eropa, ketika orang ingin menemukan kembali tradisi klasik dengan mencari teks yang dipandang asli, terutama teks Alkitab untuk mengetahui firman Tuhan semurni mungkin. Orang ingin pula memahami maksud dan makna naskah-naskah kuno yang dianggap keramat dan ditulis dalam bahasa yang sudah tidak dipakai lagi dalam kehidupan mereka. Itu sebabnya

pengkajian *Wawacan Rangga Wulung* bertujuan untuk menyelamatkan naskah. Adanya korup dalam naskah memungkinkan penelaahan naskah melalui kritik teks dengan menggunakan metode landasan. Teks ini dipandang otentik untuk dikaji lebih mendalam dari berbagai segi asal pengkajiannya tetap mengindahkan norma-norma sastra.

**Tabel 1 Kritik Teks**

No.	Bentuk Kesalahan	Jumlah
1.	Adisi	83
2.	Korup	54
3.	Lakuna	97
4.	Penggantian dengan sinonim	87
5.	Substitusi	78
6.	Varian	45
	Jumlah	444

Berikut contoh bentuk kesalahan yang terdapat dalam *Wawacan Rangga Wulung*.

1. Adisi
  - a. kocapkeun sahiji mangsa
  - b. kocap dina hiji mangsa
  - c. kocap deui hiji mangsa
2. Korup
  - a. teu panjang anu dicatur, dina lampah putri
  - b. teu panjang anu kacatur, dina lampah den putri
  - c. –
3. Lakuna
  - a. Nyai Retna Lela Sari kukurubut dina kebon kembang bari ungsrak-ingsreuk
  - b. Nyai Retna Lela Sari kukurubut dina kebon kembang
  - c. Nyai Retna Laela Sari ngurubut dina kebon kembang
4. Penggantian dengan sinonim
  - a. tetep dina sisi gunung enggeus dua tilu wengi
  - b. tetep dina sisi gunung geus dua tilu peuting
  - c. tetep dina sisi gunung enggeus dua tilu peuting
5. Substitusi
  - a. anjing-anjing geus pada sariap
  - b. para ponggawa geus siap
  - c. para ponggawa geus siap
6. Varian
  - a. enggeus burit ayeuna nyai, kapalang
  - b. ayeuna mah enggeus burit, kapalang nyai

c. *ayeuna tuh burit, nyai kapalang*

Kritik teks atas *Wawacan Rangga Wulung* meliputi adisi, korup, lakuna, penggantian dengan sinonim, substitusi, dan varian. Adisi berupa penambahan huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf. Korup yakni hilangnya bagian (teks) naskah. Lakuna ialah pengurangan huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan paragraf. Penggantian dengan sinonim ialah pemilihan kata lain yang memiliki arti yang sama. Substitusi ialah penggantian huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf. Varian ialah perbedaan kalimat namun konteks kalimat (maknanya) tetap sama.

Kritik teks atas WRW tak hanya menjadi kajian naskah semata. Kritik teks berfungsi mengetahui nilai yang diidealkan oleh masyarakat ketika itu. Kemunculan substitusi *anjing* untuk *pongawa* menandakan bahwa varian atas naskah menjadi indikator pemahaman atas makna bahasa. *Anjing* disandingkan dengan *pongawa* sebab terdapat kaitan yang menghubungkan antara anjing dan pongawa dalam hal persamaan sifat. Anjing merupakan binatang yang paling setia. Anjing akan membela majikannya bahkan rela mati demi mempertahankan apa yang harus dijaganya. Sikap anjing yang penuh kesetiaan, loyalitas, dan berani itulah yang disubstitusikan dengan *pongawa* (prajurit). Seorang prajurit mesti mampu memiliki keberanian untuk setia dan membela raja serta negaranya. Bahkan seorang prajurit harus siap tewas demi menyelamatkan raja dan keutuhan negara.

Pengurangan frasa untuk menyederhanakan kalimat dapat dilihat pada frasa *bari ungsrak-ingsreuk*. Frasa *bari ungsrak-ingsreuk* memberikan kesan bahwa penyalin naskah pada zamannya sudah mengenal estetika bahasa. Persoalan menyalin tak sekadar proses menulis kembali wawacan. Acap kali terdapat pengurangan yang sesuai dengan selera penyalin atau kebudayaan ketika itu. Kecenderungan rasa bahasa bukan hanya dilihat secara subjektif atas rasa bahasa penyalin atau penulis melainkan setidaknya dapat menggambarkan kondisi masyarakat ketika itu atas penggunaan bahasa. Seperti halnya karya sastra yang berkembang saat ini berbeda dari segi rasa bahasa jika dibandingkan karya sastra yang muncul tahun 1920-an, hal ini khususnya terlihat pada ragam puisi dan prosa.

Penggantian dengan sinonim pada kata *wengi* dan *peuting* menunjukkan ragam bahasa yang didasarkan atas kelas sosial. Dalam masyarakat Sunda, dikenal istilah *undak-usuk basa* atau tingkatan bahasa mulai dari tingkatan yang halus sampai tingkatan yang kasar. Kemunculan penggantian dengan sinonim memberikan informasi bahwa penyalin sangat memerhatikan persoalan etika yang dipegang oleh masyarakat Indonesia. Terlebih dikaitkan dengan konteks kalimat dan lawan tutur, maka akan dipilih tingkatan bahasa yang menunjukkan etika berbahasa pada masyarakat. Ada pula penggunaan kata yang termasuk substitusi namun juga memperhitungkan persoalan etika berbahasa. Dalam naskah WRW terdapat kata *dalapan* yang menjadi substitusi *rayud* (pada naskah A) dan *ngabaragadal* (pada naskah C). Kata *dalapan* dipilih karena lebih halus dan sopan dibandingkan kata *rayud* dan *ngaragadal*. Hal tersebut

dimaksudkan pada payudara jin ipri Nyi Gandayang Sari yang berjumlah delapan seperti halnya binatang (kucing atau anjing). Kata *rayud* dalam bahasa Indonesia berarti kendor. Sementara kata *ngabaragadal* dalam bahasa Indonesia memiliki arti menyembul. Jelaslah bahwa penulisan kembali naskah tidak serta-merta menyalin tetapi ada hal-hal yang dipertimbangkan sekaitan dengan persoalan norma dan budaya yang dianut masyarakat pada tiap zaman penulisan naskah. Varian yang terdapat dalam naskah menunjukkan bahwa penyalin (dan tentunya masyarakat pada zamannya) memiliki variasi bahasa yang kaya untuk satu makna. Meski varian merupakan bentuk kesalahan namun hal tersebut menandakan bahwa masyarakat ketika itu sudah mengoptimalkan bahasa sebagai media pengungkapan gagasan dalam berbagai variasi kalimat.

### **3. Nilai Wawacan Rangka Wulung**

Kajian atas wawacan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat atas suatu keinginan yang ideal. Keinginan tersebut dapat berupa lingkungan atau sosok yang berimplikatur terhadap lingkungan karena ajarannya terus hidup dan menjadi pegangan hidup masyarakat dalam berperilaku. Seperti yang dikemukakan Sudikan (2013: 79) mengenai kajian atas cerita *Panji* yang dilakukan J.J. Ras tahun 1973 dengan pendekatan filologis menunjukkan bahwa cerita Panji digubah dalam kaitannya dengan peristiwa perkawinan di zaman pra-Islam. Itu sebabnya di dalam cerita *Panji* terkandung mitos perkawinan para penguasa Jawa purba sebagai awal terbentuknya masyarakat Jawa. Kajian atas cerita *Panji* menunjukkan kaitannya dengan sejarah suatu suku atau bangsa. Cerita *Panji* terdapat pula di dalam *Babad Tanah Jawi*, *Serat Kandha*, dan cerita *Jayalengkara*. Kajian atas cerita *Panji* tidak hanya memberikan deskripsi mengenai kondisi sejarah tertentu, juga mendeskripsikan bentuk budaya dan pola interaksi sosial suatu masyarakat pada zamannya. Kajian atas cerita Panji pun memberikan deskripsi mengenai sosok tokoh *Panji* baik secara fisik maupun secara sifat heroik dan loyalitasnya terhadap seni.

Naskah kuno menunjukkan kehidupan masa lalu, merunut sejarah berdasarkan bukti-bukti otentik yang diperkuat dengan pendekatan antropologi dan arkeologi. Deskripsi yang dicantumkan dalam naskah kuno dapat berupa fakta sejarah, dapat pula berupa penggambaran atas idealitas keinginan masyarakat. Meskipun tidak dapat ditelusuri bukti otentik atas suatu pandangan hidup atau bentuk budaya masyarakat, namun deskripsi berupa nilai-nilai yang tersurat dan tersirat dapat dikaji serta ditransformasikan dalam upaya menumbuhkembangkan karakter yang kuat pada generasi selanjutnya. Transformasi nilai dapat bermula dari sekadar kajian aspek kebahasaan, kesastraan, kesejarahan, dan kebudayaan yang berimplikatur pada pandangan yang dianut masyarakat dan terdokumentasikan dalam sebuah wawacan. Masyarakat memiliki nilai yang dianut sesuai konvensi bersama. Nilai tersebut dapat terus dipelihara dan dipelihara, dapat juga berubah, bergeser, atau lenyap sesuai dengan proses transmisinya yang mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan

zaman selalu beriringan dengan perubahan karakter dan sikap mental sebuah generasi. Jika pada masa lampau, merunut deskripsi dalam naskah-naskah kuno, pencarian jati diri dilakukan dengan proses mengembara. Namun saat ini, kegiatan mengembara tidak lagi dapat menjadikan seseorang menemukan jati diri dan menempa keteguhan mental serta membentuk karakter positif. Kegiatan mengembara saat ini dapat menjadikan seseorang lupa atas nilai-nilai luhur para leluhurnya. Perubahan tersebut merupakan bukti perubahan yang terjadi sekaitan dengan proses transmisi yang berubah seiring perkembangan zaman.

Sekait dengan perkembangan zaman, proses transmisi dalam naskah kuno pun mengalami perubahan. Naskah-naskah kuno semakin sedikit yang ditulis ulang (disalin) dengan aksara yang digunakan pada masa lampau. Keterbatasan orang yang masih mampu membaca aksara-aksara tertentu seperti Hanacaraka menyebabkan naskah kuno tidak populer di kalangan masyarakat. Jangankan nilai-nilai luhur yang dapat ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari, isi ceritanya pun tidak populer dan tidak banyak dikenal oleh sebagian besar masyarakat. Itu sebabnya, kajian naskah kuno sangat perlu dilakukan guna menjaga warisan budaya yang memiliki nilai estetis adiluhung tidak lenyap. Proses transmisi naskah kuno sekait dengan perkembangan zaman tidak melulu berkonotasi negatif. Perkembangan teknologi pada zaman ini telah memungkinkan naskah kuno yang hampir punah sebab dari segi keterbacaan sudah sangat rendah masih dapat diupayakan dikaji dari segi isi menggunakan berbagai teknik teknologi. Mikrofilm atau publikasi dengan aksara latin dan transliterasinya mampu merevitalisasi kembali nilai-nilai yang terdapat dalam naskah kuno. Kajian yang dilakukan para filolog membuktikan bahwa kekunoan (atas naskah) dapat diperbaharui dari segi wujudnya.

Kajian naskah yang berupa transkripsi, transliterasi, dan kritik teks dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat luas atas nilai yang dipegang oleh masyarakat pada suatu kurun waktu tertentu. Nilai tersebut masih bisa dilihat pemeliharannya di masyarakat pada saat ini. Begitupun dengan nilai dalam WRW yang dapat disarikan berupa pendidikan mental dan karakter guna penemuan serta penguatan jati diri individu. Dalam WRW digambarkan sikap ksatria yang dimiliki tokoh Rangga Wulung. Kedudukannya yang merupakan seorang prajurit di kerajaan ayahnya sendiri, membuat Rangga Wulung bersikap loyal terhadap titah raja. Sikap ksatria yang ditunjukkan Rangga Wulung bukan hanya ketika Rangga Wulung harus berperang dengan Dendawa untuk menyelamatkan Putri Kumuda Ningrum, melainkan ketika Rangga Wulung dinyatakan bersalah dan harus dihukum pancung, Rangga Wulung menerima dengan sikap ksatria dan menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya. Ada sikap mental yang dianut Rangga Wulung yang nyaris sulit ditemukan dalam kehidupan saat ini meskipun kemungkinan sikap mental ksatria seperti Rangga Wulung dimiliki juga oleh beberapa orang di negeri ini. Namun sikap mental seperti tokoh Rangga Wulung patut dikenalkan dan ditumbuhkembangkan kepada generasi penerus. Karakter bukanlah suatu hal yang bisa dibina hanya dalam hitungan jam di sekolah. Karakter

dibina sedari kecil dan merupakan tugas bersama: orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat. Pengenalan atas nilai-nilai luhur yang berbasis pada budaya lokal berupa cerita-cerita (yang sesungguhnya heroik) dapat membina pembentukan mental yang positif dan kuat yang dapat membedakan benar dan salah, dapat membenarkan kesalahan atas dasar nilai kebenaran bukan atas dasar sifat egois untuk membenarkan sesuatu yang pada logikanya tidak sepenuhnya benar. Berbekal karakter yang baik, seseorang dapat menemukan jati diri dan memiliki mental yang kuat dan tangguh. Dapat mengatakan kebenaran dengan lugas dan tanpa ketakutan bahkan kemunafikan.

Ajaran-ajaran nilai pembangun mental yang terdapat dalam naskah kuno, misalnya dalam WRW membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak melulu bermula dari hal-hal akademis. Sibaranai (2012: 148) menyatakan bahwa dampak pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal sangat penting untuk pembangunan bangsa. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Begitupun dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia dalam system pendidikan nasional yakni menciptakan generasi yang cerdas intelektual, emosi, dan spiritual. Ketiga aspek kecerdasan tersebut bersinergi dan menjadi bagian dari identitas seseorang dalam hidup sebagai seorang individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat.

Kajian atas naskah kuno yang banyak memuat kisah-kisah tokoh inspiratif, menjadikan penekanan pada aplikasi atas sikap yang diidealkan oleh masyarakat. Pendidikan karakter yang bermula dari sebuah cerita berimpikatur pada penekanan sisi afektif sebab sebuah cerita selalu memiliki pesan moral yang tidak hanya ingin disampaikan tetapi diharapkan dapat ditiru oleh pembaca atau pendengarnya. Media pendidikan dapat melalui sebuah cerita, entah cerita rekaan atau cerita faktual. Baik rekaan maupun faktual sama-sama memiliki pesan nilai luhur yang berbasis pada budaya lokal yang merupakan proyeksi dari keinginan masyarakatnya. Sekait dengan hal tersebut, Sibarani (2012: 135) menyatakan bahwa karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter menjadi bagian identitas diri seseorang hingga karakter dapat disebut sebagai jati diri atau kepribadian yang baik.

Penggalian nilai-nilai pembangun mental melalui WRW dapat menjadi satu bentuk upaya pembangunan mental generasi penerus yang bertumpu pada tradisi lokal. WRW penuh dengan penggambaran tokoh bersifat ksatria. Gambaran fisik Rangga Wulung merupakan gambaran ideal masyarakat Sunda: seorang anak dengan perawakan yang sembeda disertai budi pekerti yang agung. Gambaran fisik Rangga Wulung yang memiliki badan tegap, gagah, dan sembeda dapat mendukung keluhuran budi dan perilakunya. Sikap ksatria yang dimiliki Rangga Wulung sebagai putra mahkota yang terbuang tidak menjadikannya seorang pendendam dan iri hati. Sebagai perseorangan, tokoh Rangga Wulung menunjukkan sikap hormat terhadap orang tua, tidak melupakan orang tua yang merawatnya meskipun tidak memiliki hubungan darah.

Sikap ksatria yang tidak mendendam terhadap raja serta bersikap ksatria demi bakti terhadap raja dan negara menunjukkan kepribadian yang dimiliki Rangga Wulung sebagai sosok ideal bagi masyarakat. Sikap keagungan Rangga Wulung menunjukkan hidup mengikuti norma masyarakat. Masyarakat mengidealkan sosok seperti Rangga Wulung yang dapat membela diri dan negara berdasarkan nilai kebenaran. Terlebih lagi tokoh Rangga Wulung membekali dirinya dengan kemampuan bela diri untuk menegakkan kebenaran, bukan untuk perlakuan sewenang-wenang. Adanya sikap kepahlawanan yang dimiliki Rangga Wulung menunjukkan bukti bahwa sikap heroik yang terdapat dalam berbagai cerita baik secara lisan maupun tertulis dalam naskah kuno mengedepankan sikap mental dan karakter yang berbasis lokal: tidak bersikap egois, toleran, menghormati, pikiran positif, kesopansantunan, dan lain-lain. Hal tersebut menurut Sibarani (2012: 134) termasuk dalam bentuk kearifan lokal implikatur dari karakter yang menciptakan kedamaian dan kesejahteraan. Bela diri tradisional yang dimiliki menunjukkan sikap pemertahanan budaya dan menjadi perwujudan filosofis atas pandangan hidup masyarakat. Dalam sebuah masyarakat, perilaku atau gerak bukan sekadar kebiasaan yang ditransmisikan secara turun-temurun melainkan merupakan perwujudan atas nilai-nilai luhur pembentuk mental dan karakter. Setiap gerak memiliki arti yang berkaitan dengan nilai luhur.

Sikap mental yang dimiliki Rangga Wulung selaras dengan nilai yang dianut oleh masyarakat Sunda. Masyarakat Sunda memiliki lima hal utama dalam hal pendidikan mental dan karakter anak. Lima hal utama pendidikan karakter pada masyarakat Sunda berupa nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, dan *singer*. Seorang individu haruslah sehat terlebih dahulu. Sehat dalam arti sehat secara jasmani dan rohani. Selain sehat barulah menjadi seorang individu yang baik dan santun. Lalu harus juga memiliki perilaku yang sesuai dengan norma, menjadi manusia yang dapat berlaku benar, dan mampu membedakan benar dan salah secara adil. Kepintaran atau kecerdasan intelektual ialah nomor keempat setelah mental dan katakterinya terbentuk dengan apik. *Singer* berarti keterampilan yang merupakan kemampuan atau kumulatif dari keempat nilai sebelumnya. *Singer* berfungsi dalam melahirkan generasi yang juga memiliki kecerdasan emosional. Rangga Wulung memiliki sifat dan sikap sesuai pandangan hidup masyarakat Sunda. nilai-nilai luhur pembangun mental masyarakat dapat ditumbuhkembangkan dan bermula dari kajian naskah kuno baik dalam konteks publikasi transkripsi dan transliterasinya maupun dalam bentuk kajian struktural dari segi nilai estetika sastra: unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Sifat ksatria yang dimiliki tokoh sentral Rangga Wulung dapat ditransformasi menjadi nilai penumbuh dan pembangun mental yang kuat kepada siswa, dalam hal ini terhadap pelajar SMP dalam kegiatan budaya berupa teater. Wawacan yang memang merupakan prosa memungkinkan mengalami perubahan bentuk. Seperti halnya cerita klasik yang telah lebih dulu mengalami transformasi. Sebutlah *Mahabarata* yang difilmkan dan kisahnya menjadi cerita dalam beberapa teater tradisional berupa wayang dan dramatari. Kisah *Mahabarata* yang bermula dari kitab Gopalacarī memang

mampu memberikan banyak petuah mengenai hidup, terlebih mengenai perdamaian, keserahakan, dan sikap berbesar hati.

Karya sastra selalu mampu membius khalayak dengan estetikanya. Begitupun dengan WRW dengan estetika unsur sastranya yang terlihat dari segi kausalitas mampu menginspirasi sastrawan untuk mentransformasinya menjadi sebuah naskah drama yang kemudian dipentaskan. Mengenai alih wahana, Damono (2009: 114) berpendapat bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan saja tetapi juga dialihwahanakan yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Cerita rekaan, misalnya diubah menjadi tari, drama, atau film sedangkan puisi bisa lahir dari lukisan atau lagu. Proses transformasi atau alih wahana dari wawacan menjadi sebuah pementasan didasarkan atas minimnya pementasan yang mengangkat bentuk kearifan local sebagai media pembentukan mental bagi generasi penerus, khususnya pelajar. Menyikapi hal tersebut, transformasi sastra diperlukan guna pendidikan karakter dan penguatan mental tidak lagi dilakukan secara konvensional melalui tuturan langsung dari orang tua kepada anak. Melalui bentuk transformasi pementasan, generasi penerus dapat bercermin dari watak dan konflik yang dialami tokoh-tokohnya. Tontonan dapat membius orang untuk berlaku seperti yang ditontonnya sebab aspek mimesis dari sebuah tontonan nyaris lebih dapat diterima sebab dilengkapi dengan unsur audio visual meliputi warna, gerak, dan suara.

Pementasan dengan judul yang sama (*Rangga Wulung*) dimainkan oleh pelajar SMP dan SMA di bawah naungan Balai Pengelolaan Taman Budaya Provinsi Jawa Barat. Pada mulanya pementasan didasarkan atas minimnya kegiatan yang mampu mewadahi kreativitas pelajar (di lingkungan Taman Budaya Jawa Barat) sekaligus menjadi media membangun mental dan karakter yang disiplin, tangguh, dan berani. Berbekal transkripsi WRW, proses persiapan pementasan dilakukan dalam kurun waktu enam bulan. Dalam proses persiapan pementasan, persoalan olah tubuh dan vocal sudah menjadi konsekuensi logis yang harus dikuasai para pelajar SMP. Selain itu, olah sukma yang memiliki tujuan membangun empati dan penguatan mental menjadi bagian yang lebih penting. Terlebih, naskah drama pementasan bermula dari WRW yang sarat pandangan hidup masyarakat Sunda: *cageur, bageur, bener, pinter, singer*. Bedah naskah sekaitan dengan pemahaman pelajar atas naskah yang dipentaskan dan atas lakon yang dibawakan menjadi hal penting guna membangun sinergi atas tafsiran dan gambaran sosok para tokoh yang terdapat dalam WRW. Pementasan teater *Rangga Wulung* tak sekadar kegiatan pentas semata, pementasan disertai dengan kegiatan diskusi sesuai pentas yang membahas isi cerita dan nilai dari lakon yang dipentaskan. Pementasan teater yang dilakukan tak hanya berupa upaya memberikan ruang kreativitas kepada pelajar SMP, tetapi berupaya membangun mental dan karakter yang teguh, toleran, dan positif. Hal tersebut selaras dengan Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, bangsa dan negara. Transformasi WRW dari wawacan menjadi pementasan tidak hanya menggali dan mengembangkan potensi generasi penerus tetapi juga membentuk mental berani, disiplin, dan empati terhadap lingkungan.

### C. SIMPULAN

Kajian atas sebuah wawacan tidak hanya memberikan hasil kajian berupa transkripsi dan transliterasi semata. Melalui kajian transkripsi dan transliterasi, terlebih edisi teks, masyarakat dapat mengetahui sejarah bangsanya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat pada zamannya. Telaah naskah kuno merupakan pengkajian atas nilai dan budaya yang terdapat dalam dokumentasi sejarah Indonesia. Pengkajian tersebut dapat menumbuhkan sikap kepemilikan terhadap budaya, terlebih lagi agar informasi dan pengetahuan yang terdokumentasikan dalam naskah kuno dapat diketahui oleh khalayak umum dan dimanfaatkan sebagai media penguatan mental dan karakter bagi generasi saat ini dan generasi penerus.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bakeri. (1388). *Wawacan Rangga Wulung*.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1985). *Pengantar teori filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. (2009). *Sastra bandingan*. Ciputat: Editum.
- Djamaris. (2002). *Metode penelitian filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fahmi, Ridzky Firmansyah dkk. (2002). *Analisis struktural dan hubungan intertekstual dari tiga naskah wawacan Rangga Wulung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ikram, Achdiati. (1997). *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iskandarwassid. (1996). *Kamus istilah sastra: pangdeudeul pangajaran sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Edisi 24. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Permadi, Tedi. (2002). *Naskah Nusantara dan berbagai aspek yang menyertainya*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2013). *Kearifan budaya lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.

# MITOS SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA-CERITA RAKYAT BANYUMAS

Sri Nani Hari Yanti

Universitas Jenderal Soedirman

## ABSTRAK

Kabupaten Banyumas memiliki mitos-mitos sebagai wujud kearifan lokal yang bersumber dari cerita-cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Mitos-mitos tersebut yaitu mitos yang berupa *gugon tuhon*, yaitu kepercayaan masyarakat tentang kebiasaan yang harus dilakukan oleh masyarakat, mitos yang berupa legenda, yaitu asal mula nama-nama tempat di Kabupaten Banyumas, dan mitos yang berupa *sirikan*, yaitu kepercayaan tentang larangan yang harus dihindari oleh masyarakat Banyumas. Mitos berupa *gugon tuhon* yaitu *gugon tuhon* bahwa orang Ajibarang tidak boleh menikah dengan orang Pasir dan *gugon tuhon* bahwa di desa Baseh tidak boleh bersiul di malam hari. Mitos yang berupa legenda, yaitu asal mula nama-nama tempat di Kabupaten Banyumas, yaitu asal-usul nama Purwokerto, asal usul nama Baturraden, asal usul nama Curug Cipendok, asal usul nama Sokaraja, dan asal usul nama Curug Pengantin. Mitos *sirikan*, yaitu kepercayaan tentang larangan yang harus dihindari oleh masyarakat Banyumas yaitu tidak boleh bepergian pada hari Sabtu pahing, tidak boleh makan daging angsa, tidak boleh duduk di bale malang, dan tidak boleh memakai ikat kepala berwarna wulung.

## ABSTRACT

*Banyumas have myths as a form of local wisdom that comes from the stories of the people who thrive in the community. These myths are myths that form gugon tuhon, namely public confidence about the habits that must be done by the community, the myth that the form of the legend, the origin of place names in Banyumas, and myths that form sirikan, namely the belief about the ban should be Banyumas shunned by society. Myth form gugon tuhon namely gugon tuhon that people Ajibarang should not marry with Pasir person and gugon tuhon that the village Baseh should not whistle at night. Myths that form the legend, the origin of place names in Banyumas, namely the origin of the name Purwokerto, origin of the name Baturraden, Curug Cipendok origin of the name, the origin of the name Sokaraja, and the origin of the name Curug Pengantin. Sirikan myth, namely the trust of prohibition that should be avoided by people Banyumas is not allowed to travel on Saturday Pahing, should not eat meat goose, should not be sitting on the couch unfortunate, and should not wear colored headband wulung.*

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dalam mempertahankan hidupnya tidak dapat lepas dari lingkungan tempat mereka hidup, yang menunjukkan bahwa manusia dengan lingkungan sekitar saling berpengaruh. Hal itu sama halnya dengan masyarakat Jawa yang tidak dapat lepas dengan keberadaan mitos. Budaya Jawa yang dimiliki oleh masyarakat Jawa mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya.

Pandangan masyarakat Jawa terhadap dunia mengisyaratkan bahwa baik dunia secara fisik kelihatan maupun dunia yang tidak kelihatan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam kesatuan itu semua gejala mempunyai tempat serta berada dalam hubungan-hubungan yang saling melengkapi dan terintegrasi satu sama lain, sehingga membentuk tata alam yang sangat teratur (Mulder, 1985: 19). Hubungan manusia dengan makhluk lain di alam kodrati (alam nyata) tidak dibedakan dengan makhluk di alam adikodrati (alam supranatural). Manusia yang hidup di dunia ini tidak hanya menjalin komunikasi dengan individu-individu lain sebagai sesamanya, tetapi juga makhluk-makhluk lain yang tidak kelihatan sekalipun. Dengan demikian tidak mengherankan apabila dalam masyarakat Jawa terdapat perilaku-perilaku yang menandai hubungan tersebut ataupun terdapat cerita-cerita tentang kehidupan alam supranatural.

Dalam dekade sekarang, banyak orang menganggap mitos sebagai cerita khayal yang tidak ada artinya sama sekali. Mitos hanya dianggap sebagai cerita untuk "meninabobokan anak-anak atau cerita fantastik yang tidak rasional. Akan tetapi, sebenarnya harus diakui bahwa mitos dapat mempunyai peranan yang fundamental bagi kehidupan masyarakat. Mitos merupakan salah satu unsur dalam sistem religi yang menjadi dasar kehidupan sosial dan kebudayaan manusia apabila dilihat dari konteks-konteks tertentu. Melalui mitos dapat diungkapkan alam pikiran masyarakat pendukungnya melalui dunia sekitarnya, bagaimana mereka memandang gunung, laut, hutan, sungai, danau, dan sebagainya (Susanto, 1987: 7).

Kabupaten Banyumas merupakan wilayah subkultur Jawa. Wilayah ini juga dikenal memiliki banyak mitos dalam masyarakatnya. Keberadaan mitos tersebut salah satunya bersumber dari cerita-cerita rakyat yang turun-temurun beredar secara lisan. Ada tiga jenis mitos yang bersumber dari cerita-cerita rakyat yang tersebar di Kabupaten Banyumas, yaitu pertama, mitos yang berupa *gugon tuhon*, yaitu kepercayaan masyarakat tentang kebiasaan yang harus dilakukan oleh masyarakat. Kedua, mitos berupa legenda, yaitu asal mula nama-nama tempat di Kabupaten Banyumas. Ketiga, mitos *sirikan*, yaitu kepercayaan tentang larangan yang harus dihindari oleh masyarakat Banyumas.

Keberadaan mitos-mitos tersebut tersembunyi dalam cerita-cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Banyumas. Secara tidak langsung mitos-

mitos tersebut merupakan cerminan paradigma berpikir masyarakat Banyumas dalam bertindak dan berbudaya. Hal ini tentu akan menunjukkan bahwa keberadaan mitos-mitos tersebut akan menjelaskan ideologi yang tersembunyi dalam pemikiran masyarakat Banyumas. Mitos dalam kehidupan masyarakat Banyumas sebagai kearifan lokal merupakan implementasi ideologi masyarakat Banyumas yang telah terkristal berabad-abad lamanya.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang berkembang di masyarakat. Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif. *Folk* dapat berarti rakyat dan *lore* artinya tradisi. Jadi folklor adalah salah satu bentuk tradisi rakyat. Menurut Dundes (Danandjaja, 2002:1) *folk* adalah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lainnya. Ciri fisik, antara lain berwujud warna kulit. Ciri lain yang tidak kalah pentingnya adalah mereka memiliki tradisi tertentu yang telah turun-temurun. Tradisi inilah yang sering dinamakan *lore*. Tradisi semacam ini yang dikenal dengan budaya lisan atau tradisi lisan. Tradisi tersebut telah turun-temurun, sehingga menjadi sebuah adat yang memiliki legitimasi tertentu bagi pendukungnya. Folklor adalah milik kolektif kebudayaan.

Folklor memiliki ragam yang bermacam-macam. Dalam kaitannya dengan budaya, ragam folklor antara lain seperti yang dikemukakan dalam buku *Dictionary of Folklore Mythology and Legend* oleh Leach (ed.), ada beberapa pendapat tentang unsur-unsur folklor. Misalkan saja menurut Ascom, folklor terdiri dari: budaya material, organisasi, politik, dan religi. Menurut Balys, folklor terdiri dari: kepercayaan rakyat, ilmu rakyat, puisi rakyat, dsb. Menurut Espinosa folklor terdiri dari: kepercayaan, adat, takhayul, teka-teki, mitos, magis, ilmu ghaib dan sebagainya. Dari unsur-unsur tersebut sebenarnya banyak menarik peneliti budaya melalui kajian folklor. Folklor mempunyai beberapa ciri tertentu, yaitu:

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dan kadang-kadang tanpa disadari, dari satu generasi ke generasi berikutnya,
2. bersifat tradisional, artinya disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarakan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi),
3. folklor ada dalam berbagai versi-versi atau varian,
4. bersifat anonim, penciptanya tidak diketahui secara pasti,
5. biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola,
6. mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif,
7. bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak tentu sesuai dengan logika umum.
8. Menjadi milik bersama,

## 9. Biasanya bersifat polos dan lugu (Dananjaya, 2002: 3-4)

Melalui ciri-ciri tersebut peneliti dapat mengenali tata kelakuan, pandangan hidup, dan etika pendukungnya. Menurut Bascom (Sudikan, 2001:100) ada beberapa fungsi folklor bagi pendukungnya, yaitu:

1. Sebagai sistem proyeksi,
2. sebagai alat pengesahan kebudayaan,
3. sebagai alat pendidikan dan
4. sebagai alat pemaksaan pemberlakuan norma-norma.

Alan Dundes menambahkan fungsi lain, yaitu:

1. untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif,
2. sebagai alat membenaran suatu masyarakat,
3. memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain,
4. sebagai alat memprotes keadilan,
5. sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan.\

Dari fungsi tersebut berarti folklor dapat memuat aneka ragam fungsi, seperti kultural, hukum, politik, dan keindahan. Fungsi-fungsi tersebut tentu saja bisa berubah dan atau berkembang dalam kehidupan pemilik folklor. Selain fungsi, folklor juga memiliki unsur-unsur atau bentuk-bentuk (*genre*). Unsur folklor menurut Brunrand (Dananjaya, 2002:21) dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya:

2. Folklor lisan (*verbal folklore*),
3. folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan
4. folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan (Dananjaya, 2002:21). Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok lisan ini antara lain :

1. bahasa rakyat (*talk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel bangsawan,
2. ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pemeo,
3. pertanyaan tradisional, seperti teka-teki,
4. puisi rakyat, seperti pantun gurindam, dan syair,
5. cerita prosa rakyat, seperti mitos, legenda dan dongeng, dan
6. nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan (Dananjaya, 2002 :22). Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok ini adalah kepercayaan rakyat (*takhayul*), permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, pesta rakyat dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan (Dananjaya, 2002 :22). Kelompok besar ini dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni material dan bukan material. Bentuk-bentuk

folklor material seperti : arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan rakyat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Adapun folklor bukan material antara lain : gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Dari bentuk-bentuk (*genre*) folklor di atas, cerita-cerita rakyat di Kabupaten Banyumas tergolong sebagai folklor lisan, karena ceritanya disampaikan secara lisan, dan diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat.

Mitos adalah kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat, pada umumnya melalui cerita lisan. Endraswara (2003a:194-196) membagi mitos menjadi empat ragam, yaitu: (1) mitos *gugon tuhon* yaitu larangan tertentu, (2) mitos berupa bayangan asosiatif yaitu mitos yang muncul dalam dunia mimpi, (3) mitos berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita, dan (4) mitos berupa sirikan (yang harus dihindari) tekanan utamanya pada aspek *ora ilok* (tak baik) jika dilakukan.

Fungsi mitos menurut Peursen (1976:38-41) dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) menyadarkan manusia adanya kekuatan ajaib, (2) memberi jaminan bagi masa kini, dan (3) memberikan pengetahuan tentang dunia.

## **B. MITOS DALAM CERITA RAKYAT BANYUMAS**

Kabupaten Banyumas merupakan wilayah yang dikenal memiliki banyak mitos dalam masyarakatnya. Keberadaan mitos tersebut salah satunya bersumber dari cerita-cerita rakyat yang turun-temurun beredar secara lisan. Ada tiga jenis mitos yang bersumber dari cerita-cerita rakyat yang tersebar di Kabupaten Banyumas, yaitu pertama, mitos yang berupa *gugon tuhon*, yaitu kepercayaan masyarakat tentang kebiasaan yang harus dilakukan oleh masyarakat. Kedua, mitos berupa legenda, yaitu asal mula nama-nama tempat di Kabupaten Banyumas. Ketiga, mitos *sirikan*, yaitu kepercayaan tentang larangan yang harus dihindari masyarakat Banyumas yang tekanan utamanya pada aspek *ora ilok* (tak baik) jika dilakukan.

### **1. Mitos Berupa *Gugon Tuhon***

*Gugon tuhon* atau larangan-larangan ini umumnya disampaikan secara langsung, atau melalui cerita-cerita legenda dan mitos serta melalui tembang-tembang Jawa (*macapat*). Banyak sekali cerita-cerita rakyat yang di dalamnya terdapat *gugon tuhon* di dalamnya. Biasanya, *gugon tuhon* yang terdapat dalam sebuah cerita akan dipatuhi oleh masyarakat suatu daerah tertentu, termasuk masyarakat Banyumas. Meskipun tidak ada larangan tertulis (karena di Jawa banyak cerita rakyat yang hanya disampaikan secara lisan dan tidak diketahui pengarangnya), masyarakat mematuhi larangan yang ada di dalam cerita tersebut. Meskipun sepertinya tidak masuk akal, namun hal tersebut adalah kearifan lokal suatu daerah yang patut dilestarikana

Mitos berupa *gugon tuhon* yang berkembang di masyarakat Banyumas di antaranya terdapat dalam cerita rakyat Ni Rantansari yaitu adanya mitos bahwa orang Ajibarang tidak boleh menikah dengan orang Pasir. Jika hal ini dilanggar mereka akan mendapatkan musibah yaitu salah seorang pengantin tiba-tiba meninggal. Mitos ini muncul akibat perjodohan putri Adipati Ajibarang dan putra Adipati Pasir yang ditolak oleh putri Adipati Ajibarang yang bernama Ni Rantansari. Tanpa sepengetahuan sang ayah putri Rantansari sudah bersekongkol dengan prajurit dari Kadipaten Ajibarang agar pada saat pernikahan akan berlangsung, prajurit Kadipaten Ajibarang menyerang prajurit Kadipaten Pasir. Untuk melancarkan niat tersebut, sudah diatur siasat agar pada saat pernikahan prajurit Kadipaten Pasir tidak boleh membawa senjata. Pada saat pernikahan akan berlangsung prajurit Kadipaten Ajibarang menyerang prajurit Kadipaten Pasir yang tidak membawa senjata sehingga prajurit Kadipaten Pasir dengan mudah dikalahkan. Akibat peristiwa tersebut muncul mitos bahwa orang Ajibarang tidak boleh menikah dengan orang Pasir.

Di desa Basesh juga muncul mitos berupa *gugon tuhon* yang bersumber dari cerita rakyat *Mbah Bojasari* yaitu mitos jika orang Basesh tidak boleh bersiul di malam hari. Penyebabnya dalam cerita rakyat itu diceritakan ada seorang pemuda yang bersiul di malam hari dan mengganggu makhluk halus para pembantu Mbah Bojasari. Mbah Bojasari adalah orang yang di Desa Basesh yang selalu dibantu oleh makhluk-makhluk halus saat melakukan pekerjaannya. Tapi akibat suara siulan seorang pemuda di malam hari itu, makhluk-makhluk halus pengikut Mbah Bojasari menjadi takut dan tidak bisa melaksanakan tugasnya membantu Mbah Bojasari.

## **2. Mitos Berupa Legenda**

Mitos-mitos berupa legenda yang terdapat dalam cerita-cerita rakyat yang ada di Kabupaten Banyumas yaitu legenda yang berupa asal mula nama-nama tempat di Kabupaten Banyumas. Asal-usul nama Purwokerto diceritakan dalam *Cerita Rakyat Asal-Usul Kota Purwokerto*. Pada zaman dahulu, penduduk pulau Jawa pernah dihebohkan oleh suatu pemberontakan kelompok Cina yang disebut Geger Pacinan. Banyak penduduk pulau ini yang pergi meninggalkan rumahnya untuk mencari tempat persembunyian yang aman. Di antara mereka adalah para pembesar Keraton Kartasura. Mereka berpenjar. Sebagian dari mereka lari ke arah timur, seperti Sunan Pakubuwono dan pengikutnya, dan sebagian lagi lari ke arah barat.

Kelompok yang mengungsi ke arah barat Kartasura terus melanjutkan perjalanannya hingga tiba di daerah Banyumas. Keadaan Kabupaten Banyumas kala itu masih berupa hutan belantara. Kelompok ini pun memabat hutan itu, menjadikannya tempat tinggal. Mereka membangun rumah, membuat sawah dan ladang, serta membuka pasar untuk tempat berdagang. Jadilah hutan belantara itu sebagai desa yang aman dan makmur.

Di desa itu ada seseorang yang banyak ilmunya sehingga menjadi sesepuh bagi warga desa tersebut. Nama sesepuh itu adalah Kyai Kartisara. Ia sangat disegani

oleh seluruh warga desa. Kyai ini pun mengusulkan sebuah nama untuk desa itu, yaitu Purwakerta. Nama ini berasal dari kata *purwa*, yang artinya awal, dan kata *kerta*, yang artinya aman atau damai. Maka, nama desa itu berarti awal yang damai.

Dalam Cerita Rakyat *Asal-Usul Baturraden* diceritakan asal mula nama Baturraden. Nama Baturraden bersumber dari kisah cinta putri Adipati Kotaliman dengan Suta, pengurus kuda. Adipati Kotaliman tidak mengira Suta akan nekat melamar putrinya, mengingat status sosial keduanya yang jauh berbeda. Ketika Suta mengutarakan niatnya, Adipati murka. Dia merasa terhina. "Kau ini seorang batur (pembantu) tak pantas kau berdampingan dengan putriku," katanya. Kemudian Adipati memerintahkan pengawal untuk memenjarakan abadinya tersebut di penjara bawah tanah. Mengetahui hal itu, sang putri pun sedih. Dia tak menyangka bila ayahnya akan sangat marah. Apalagi Suta tak pernah di beri makan dan minum selama ia berada di dalam penjara yang lembap, gelap dan, pengap. Putri Adipati kemudian menyusun rencana. Dia meminta bantuan seorang emban kepercayaannya untuk mengeluarkan Suta dari penjara bawah tanah. Sementara itu ia menunggu bersama kudanya di salah satu sisi di Kadipaten. Rencana pun dilaksanakan pada suatu malam, si emban mengendap-endap menuju penjara bawah tanah. Dia berhasil melewati penjaga yang tertidur karena memakan kue yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Emban pun menemui Suta. Di dalam sel, Suta terkapar lemah. Badannya yang semula kurus menjadi makin kurus. Emban memberinya pakaian. Mereka kemudian keluar dan mendatangi putri Adipati yang sudah berpakaian layaknya warga desa. Suta dan Putri menaiki kuda dan melaju ke luar Kadipaten. Dia mengarahkan kudanya ke arah selatan lereng Gunung Selamet. Suta dan Putri menyukai lokasi tempat mereka berada. Hawa yang sejuk serta pemandangannya yang asri membuat mereka jatuh cinta. Akhirnya mereka menikah dan membina keluarga di sana. Kini tempat tersebut di kenal dengan nama Baturraden yang artinya pembantu dan bangsawan.

Asal-Usul nama Curug Cipendok diceritakan dalam Cerita Rakyat *Asal-Usul Curug Cipendok*. Nama Curug Cipendok bermula dari legenda yang masih berkaitan dengan sejarah Perang Diponegoro. Perang yang dimenangkan Belanda itu membuat seluruh wilayah Banyumas berada di bawah kekuasaan pemerintahan kolonial. Raden Ranusentika merupakan wedana (pemimpin) daerah Ajibarang, di dekat Banyumas. Belanda menugasinya memimpin kerja paksa membuka hutan belantara di sekitar lereng Gunung Slamet untuk dijadikan perkebunan. Delapan bulan memimpin pembukaan hutan, selalu terjadi keanehan. Pada saat pohon selesai ditebang, esoknya tumbuh lagi seperti semula. Seolah-olah seperti belum pernah ditebang sama sekali. Kejadian ini terjadi berulang-ulang, sehingga membuat bingung dan pusing Raden Ranusentika. Ia kemudian melakukan semedi memohon petunjuk Tuhan. Sayangnya, dia merasa tak mendapat petunjuk-Nya. Kemudian Raden Ranusentika pergi memancing ikan di dekat air terjun. Saat itulah, ia merasa kailnya seperti ditarik-tarik oleh ikan yang besar, sampai-sampai gagang pancingnya

melengkung. Saat ditarik, kailnya menyangkut sebuah cincin warangkakeris (pendok) yang bersinar kuning keemasan. Ketika didekatkan, tiba-tiba Raden Ranusentika bisa melihat banyak sekali makhluk halus yang berada di hutan yang telah ditebang habis. Mereka semua yang selama ini menggagalkan pekerjaan Raden Ranusentika. Atas usulan Breden Santa, seorang kepala pekerja, air terjun dimana Raden Ranusentika menemukan pendok keris, dinamakan Curug Cipendok. Berasal dari kata curug yang berarti air terjun dan pendok atau cincin dari bilah keris yang ditemukan Raden Ranusentika.

Asal-Usul nama Desa Sokaraja diceritakan dalam Cerita Rakyat *Asal-Usul Desa Sokaraja*. Diceritakan ada seorang pendatang dari daerah wetan (dari Solo). Orang-orang tersebut dipimpin Kyai Soka dan Kyai Windu. Diceritakan bahwa Kyai Soka ini senang kepada kebudayaan wayang. Selanjutnya Kyai Soka membangun perkampungan disitu dan kampung tersebut dinamakan Sokaraja. Artinya yang menjadi kepala atau raja disitu Kyai Soka. Maka desanya disebut Sokaraja.

Asal-Usul Desa Cilongok diceritakan dalam Cerita Rakyat *Asal-Usul Desa Cilongok*. Cilongok merupakan perbatasan sebelah timur kerajaan Pajajaran. Dikarenakan tidak adanya penjaga perbatasan sebelah timur kerajaan, maka sang raja membuat sayembara “Barang siapa yang paling kuat maka dia yang akan menjadi penjaga perbatasan”. Terdengarlah sayembara tersebut oleh tiga bersaudara yaitu Ki Suramerta, Ki Candrageni, dan Ki Jambe Wangi. Ki Suramerta dan Ki Candrageni sangat berambisi untuk memenangkan sayembara tersebut, sedangkan Ki Jambe Wangi tidak terlalu berambisi. Pertarungan antar ketiganya pun tidak bisa terelakan lagi. Mereka bertarung di bawah makam Ki Suramerta (sekarang). Di sana terjadi ledakan hebat membentuk *kedung* yang mengeluarkan air. Masyarakat yang terkejut dengan ledakan tersebut menengok ke sumber ledakan. Kemudian tempat tersebut dinamakan Cilongok. Kata Cilongok terdiri dari dua kata, yaitu kata Ci dan Longok. Ci berasal dari bahasa Sunda yang berarti air, sedangkan Longok berasal dari bahasa Jawa yang berarti menengok. Akhirnya sayembara tersebut dimenangkan oleh Ki Jambe Wangi yang kemudian dijuluki Ki Cilongok, sesuai dengan tempat pertarungan tersebut.

Asal Usul nama Curug Pengantin diceritakan dalam Cerita Rakyat *Asal-Usul Curug Pengantin*. Air terjun Curug Pengantin adalah sebuah air terjun yang terletak di Desa Cirahab, Kecamatan Lumbir, Kabupaten Banyumas. Asal usul nama air terjun Curug Pengantin yakni konon katanya ada sepasang pengantin yang sedang berbulan madu berwisata ke sebuah curug. Saat pasangan pengantin tersebut duduk di sebuah batu besar di bawah curug mereka dengan asiknya bersenda gurau. Menikmati keindahan alam dan bermain cipratan air. Namun di saat asyik memadu cinta tidak sengaja sang pengantin wanita terpeleset dan dengan spontan pengantin pria menolong dengan tangannya. Bukannya pengantin wanita selamat, tapi mereka berdua malah terjatuh ke dalam air dan pasangan pengantin itu hilang. Keduanya

menghilang, tanpa diketahui kemana dan oleh sebab apa mereka berdua menghilang. Sejak saat itulah air terjun ini dinamakan air terjun pengantin atau Curug Pengantin.

### 3. Mitos Berupa Sirikan

Orang Banyumas mempunyai *sirikan*/ larangan *ora kena lunga ing dina Setu paing* (tidak boleh bepergian pada hari Sabtu pahing), *ora kena mangan daging banyak* (Tidak boleh makan daging angsa), *ora kena lungguh ing bale malang* (tidak boleh duduk di bale malang), *ora kena nganggo iket sirah werna wulung* (Tidak boleh memakai ikat kepala berwarna wulung). *Sirikan* ini terdapat dalam Cerita *Babad Banyumas*. Sirikan tersebut disebabkan Adipati Wargahutama meninggal dibunuh pada hari Sabtu Pahing, pada saat sedang memakan daging angsa, duduk di bale malang dan memakai ikat kepala yang berwarna wulung.

Tragedi yang sangat memilukan ini menimpa Adipati Wargahutama I, sepulangnya dari Kasultanan Pajang. Tragedi ini menjadi cermin bahwa seorang pemimpin harus berhati-hati dalam bertindak dan tidak hanya mendengar laporan sepihak. Seandainya Sultan Pajang, Sultan Hadiwijaya mau melakukan konfirmasi lebih dahulu atas penuturan Demang Banyureka perihal status Rara Sukartiyah, putri Adipati Wirasaba yang dikatakan sudah bersuami dan tidak “suci” lagi, tentunya tidak akan terjadi peristiwa tragis seperti itu. Penuturan sepihak itulah yang akhirnya membawa petaka bagi Adipati Wargahutama I. Adipati Wargahutama I akhirnya meninggal dengan tragis. Sebelum meninggal Adipati Wargahutama I meninggalkan pesan kepada anak keturunannya, yaitu tidak boleh bepergian pada hari Sabtu Pahing, tidak boleh makan daging angsa, tidak boleh duduk di bale malang, dan memakai ikat kepala yang warnanya wulung, Sampai sekarang pesan Adipati Wargahutama I itu masih dipatuhi oleh masyarakat Banyumas.

### C. SIMPULAN

Kabupaten Banyumas memiliki mitos-mitos sebagai wujud kearifan lokal yang bersumber dari cerita-cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Mitos-mitos tersebut sampai sekarang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Banyumas. Mitos-mitos tersebut yaitu mitos yang berupa *gugon tuhon*, yaitu kepercayaan masyarakat tentang kebiasaan yang harus dilakukan oleh masyarakat. Mitos berupa *gugon tuhon* yaitu *gugon tuhon* bahwa orang Ajibarang tidak boleh menikah dengan orang Pasir dan *gugon tuhon* bahwa di desa Baseh tidak boleh bersiul di malam hari

Mitos yang berupa legenda, yaitu asal mula nama-nama tempat yang ada di Kabupaten Banyumas, yaitu asal-usul nama Purwokerto, asal usul nama Baturraden, asal usul nama Curug Cipendok, asal usul nama Sokaraja dan asal usul nama Curug Penganti. Mitos *sirikan*, yaitu kepercayaan tentang larangan yang harus dihindari oleh masyarakat Banyumas yaitu tidak boleh bepergian pada hari Sabtu pahing, tidak

boleh makan daging angsa, tidak boleh duduk di bale malang, dan tidak boleh memakai ikat kepala berwarna wulung.

Mitos-mitos yang bersumber dari cerita-cerita rakyat dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Banyumas ini merupakan cerminan perilaku dan budaya masyarakat Banyumas. Bila digali secara mendalam, cerita-cerita rakyat akan semakin memperkaya khazanah budaya dan sejarah peradaban suatu bangsa. Mitos memang tidak rasional tetapi lahir bukan tanpa latar pemikiran, karena manusia sebagai 'mahluk berakal, sekecil apapun yang dihasilkannya merupakan produk budaya disertai gagasan sesuai lingkungan alam manusia itu hidup. Mitos sebagai produk budaya selalu ditemukan pada kebudayaan-kebudayaan yang ada di dunia. Mitos dalam kebudayaan tersimpan di dalam religi dan religi merupakan salah satu sistem dari tujuh wujud kebudayaan serta berlaku universal tidak terkecuali bangsa modern, bangsa maju, maupun yang tradisional sekalipun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia-Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta : PT Temprint.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Prasetyo, Yenu Endar. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: IMU.
- Sudikan, Setya Yuana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya : Citra Wacana.
- Susanto, P.S. Hari. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwondo, Bambang. 1981. *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Jakarta : Departemen Pendidikan Kebudayaan Proyek Pemerintah Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Yin, Robert K. 1987. *Case Study Research Design and Method*. London: Sage.

# PENANAMAN NILAI MORAL ANAK MELALUI DONGENG NUSANTARA

**Vera Krisnawati**

Universitas Jenderal Soedirman

[Verakrisnawati14@gmail.com](mailto:Verakrisnawati14@gmail.com)

## ABSTRAK

Penanaman nilai moral dapat dilakukan melalui komunikasi. Kegiatan mendongeng merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjalin komunikasi. Pemahaman dan penanaman nilai moral melalui dongeng akan lebih memberikan kesan yang mendalam, sehingga mudah diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman nilai moral sangat penting dilakukan sejak dini. Apabila dasar ilmu moral telah diberikan sejak dini, siswa dapat mempelajari sendiri nilai moral tersebut dengan menerapkan baik dan buruknya suatu tindakan pada masa mendatang. Penanaman nilai moral siswa melalui dongeng nusantara ini dapat dilakukan dengan menceritakan salah satu dongeng kepada siswa. Guru harus dapat menceritakan dongeng dengan menarik. Penyampaian yang menarik dapat membuat siswa memahami dengan baik pesan yang disampaikan. Ketika proses penyampaian dongeng tersebut, guru harus menekankan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Setiap adegan harus ditegaskan kepada siswa apa saja nilai moral yang terkandung di dalam dongeng tersebut.

**Kata kunci:** penanaman, nilai moral, dongeng nusantara

## A. PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini, perkembangan moral anak sangat berbeda dengan zaman dahulu. Jika dilihat, anak zaman dahulu lebih santun, lebih hormat, mengedepankan sikap toleransi, kerjasama, gotong-royong, dan mempunyai rasa empati yang tinggi. Lain halnya dengan anak zaman sekarang mayoritas telah kehilangan warisan kepribadian, diantaranya hormat kepada orang yang lebih tua, etika tidak lagi dijaga, dan toleransi yang perlahan menghilang.

Penanaman nilai moral pada anak harus dilakukan sejak dini agar tercipta generasi penerus bangsa yang baik, tidak hanya baik secara kualitas keilmuan tetapi juga baik secara kualitas pribadi. Pada masa anak-anak penanaman nilai moral lebih efektif karena masa anak-anak adalah masa pembentukan sikap melalui pembiasaan. Upaya penanaman nilai moral dapat dilakukan dengan metode pembelajaran. Salah satunya menggunakan metode bercerita dongeng. Moeslihatoen (1999:105) mengatakan bahwa bercerita merupakan media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu

yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak dalam cerita akan menciptakan suasana segar dan membuat anak memperoleh pengalaman yang unik.

Kegiatan mendongeng yang dapat dijadikan sarana penanaman nilai moral saat ini sudah ditinggalkan masyarakat. Mendongeng dianggap kegiatan yang tidak penting untuk anak. Perlu diketahui bahwa mendongeng merupakan kegiatan wajib yang perlu dilakukan dalam menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak. Mendongeng juga dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Melalui dongeng anak dapat belajar kosakata baru dan mampu mengekspresikan perasaan. Mendongeng mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Pesan moral yang disampaikan lewat dongeng akan mudah diterima dan ditiru oleh anak. Nilai kebaikan, seperti kesabaran, kerjasama, tolong, dan semangat untuk maju yang disampaikan lewat dongeng akan mudah direspon oleh syaraf anak dan akan membentuk kepribadiannya di masa remaja.

Konon budaya mendongeng diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Zaman dahulu mendongeng dilakukan setiap orang tua kepada anaknya saat menjelang tidur. Akan tetapi, saat ini jarang sekali orang tua yang masih mendongengkan anaknya saat menjelang tidur karena faktor kesibukan orang tua. Perlu diketahui kalau kegiatan mendongeng dapat memperlambat hubungan orang tua dengan anak. Efnie Indriane, psikolog anak, mengatakan bahwa mendongeng bukan hanya kegiatan untuk menidurkan anak, tetapi untuk meningkatkan kedekatan orang tua dan anak, mengembangkan kemampuan otak anak, dan mengoptimalkan perkembangan psikologis dan kecerdasan emosional anak.

Kegiatan mendongeng merupakan aktivitas yang tepat bagi proses belajar dan melatih aspek emosional dalam kehidupan anak. Saat masih anak-anak, keadaan psikologisnya masih mudah dibentuk dan dipengaruhi. Selain itu, saat anak mendengarkan hal yang positif maka emosi anak akan positif juga (Woolfson dalam Puspita, 2009). Dengan demikian, kegiatan mendongeng dapat dijadikan jalan untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak. Selain itu, dongeng juga dapat membentuk sikap positif dalam diri anak, yaitu jujur, rendah hati, setia kawan, bertanggung jawab, dan sebagainya.

Kegiatan mendongeng terdapat dalam jenjang Sekolah Dasar. Sekolah Dasar sebagai jenjang terendah dalam sistem pendidikan dijadikan tempat untuk memberi bekal yang cukup kepada siswa untuk mengembangkan diri, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai luhur. Penanaman nilai-nilai dapat dilakukan melalui komunikasi. Kegiatan membaca dongeng merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjalin komunikasi. Pemahaman dan penanaman nilai-nilai melalui dongeng akan lebih memberikan kesan yang mendalam sehingga mudah diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman nilai moral sangat penting dilakukan sejak dini. Apabila dasar ilmu moral telah diberikan sejak dini, siswa dapat mempelajari sendiri nilai moral tersebut dengan menerapkan baik dan buruknya suatu tindakan pada masa mendatang.

Dongeng merupakan instrumen bagi pengembangan nalar generasi muda sehingga memiliki konstruksi pemahaman yang imajinatif atas keadaan yang tumbuh dan berkembang di sekitarnya. Dunia pendidikan berperan sangat penting dalam upaya memperkuat jatidiri melalui penanaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran di sekolah. Dalam makalah ini penulis mencoba mencurahkan pendapat tentang penanaman nilai moral anak melalui dongeng nusantara.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Dongeng**

Dongeng merupakan cerita kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tak terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga melukiskan tentang kebenaran, berisikan ajaran moral, dan bahkan sindiran. Pengisahan dongeng mengandung harapan, keinginan, dan nasihat baik yang tersirat maupun tersurat (Poerwadarminto dalam Handajani, 2008:13).

Danandjaja (2007:83) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi yang disampaikan secara lisan. Pendapat senada disampaikan Nurgiyantoro (2005:198) yang menyatakan bahwa dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi dan tidak masuk akal. Selanjutnya, Kamisa (1997:144) menyatakan bahwa dongeng adalah bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi dan bersifat menghibur. Di dalam dongeng terkandung ajaran moral. Selain itu, dongeng merupakan cerita yang bersifat menghibur.

Dongeng mempunyai ciri-ciri seperti yang diungkapkan Danandjaja (2007:83), yaitu (a) dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun ada juga yang melukiskan kebenaran, berisikan ajaran moral) dan (b) dongeng biasanya mempunyai kalimat pembukaan dan penutup yang bersifat klise, seperti “pada zaman dahulu” (kalimat pembuka) dan “mereka hidup bahagia selamanya” (kalimat penutup dongeng).

Ciri-ciri dongeng juga dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2005: 199), yaitu (a) dongeng merupakan cerita fantasi, (b) dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat, dan (c) kekurangjelasan latar terlihat sejak dongeng dimulai karena sering menggunakan kata-kata pembuka “pada zaman dahulu”.

Dongeng mempunyai banyak jenisnya seperti yang diungkapkan Supriyadi (2006: 32). Pertama, fabel. Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang. Fabel seringkali dihubungkan dengan kehidupan manusia yang biasanya bersifat sindiran. Fabel sangat tepat digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat tersinggung. Contoh: Si Kancil, Katak Hendak Jadi Lembu, Kera dan Buaya, Kancil dan Harimau, dan lain-lain.

Kedua, parabel. Parabel merupakan dongeng khayal yang mengandung ajaran baik. Munculnya parabel ini karena pada waktu itu masih sangat terbatas pendidikan formal, sehingga diperlukan suatu alat untuk mendidik masyarakatnya. Dongeng atau cerita yang digolongkan parabel ini adalah hampir semua cerita fabel. Hal ini

dikarenakan hampir semua cerita fabel yang ada di Indonesia pada umumnya berupa ajaran yang baik bagi masyarakatnya. Contoh: Kancil, Burung Bayan, Bujuk dan Tupai, dan lain-lain.

Ketiga, *sage*. *Sage* merupakan dongeng khayal tentang perbuatan kepahlawanan yang berhubungan dengan peristiwa atau sejarah. Contoh: Jaka Tarub, Angling Darma, Lutung Kasarung, Ciung Wanara, dan lain-lain.

Keempat, *mite*. *Mite* merupakan dongeng tentang dunia dewa-dewi yang berkaitan dengan kepercayaan suatu masyarakat tetapi tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Munculnya *mite* ini tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat gaib. Contoh: Dewi Sri, Nyi Roro Kidul, Harimau Jadi-jadian, dan lain-lain.

Kelima, *legenda*. *Legenda* merupakan cerita khayal yang dihubungkan dengan gejala alam, serta kenyataan-kenyataan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Contoh: Tangkuban Perahu, Rawapening, Asal Mula Kota Banyuwangi, dan lain-lain.

#### **b. Nilai Moral dalam Dongeng**

Manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia yang satu dengan manusia yang lain akan saling membutuhkan, mengisi, dan melengkapi. Ketika mereka berinteraksi, baik secara langsung atau tidak, setiap tindakan akan dinilai oleh manusia yang lain. Dengan adanya penilaian tersebut, setiap perbuatan manusia dapat dibedakan antara benar-salah dan baik-buruk. Koyan (2002:12) menyatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Hakikat nilai juga diungkapkan oleh Merill (dalam Koyan, 2000:13), yaitu nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah *satisfication*, *fulfillment*, dan *meaning*.

Moral berasal dari bahasa latin, *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak (Prent, et al dalam Soenarjati, 1989:25). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:754) moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Moral juga suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, dan pendapat. Selanjutnya menurut Suyadi (2009:25) nilai moral adalah ukuran baik buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan warga negara.

Dalam kehidupan bermasyarakat akan senantiasa terikat oleh aturan hidup yang dipatuhi dan dijunjung tinggi oleh setiap individu yang hidup di lingkungan tersebut. Manusia dalam hidupnya selalu dibatasi oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tempat tinggalnya. Seseorang akan dikatakan bermoral baik apabila seseorang itu bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di dalam masyarakatnya. Sebaliknya, seseorang itu akan dikatakan bermoral buruk jika perbuatannya melanggar norma dan nilai yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Sesuatu tindakan dapat dibenarkan secara moral kalau tindakan tersebut benar-benar mengacu kepada satu ukuran atau standar kebenaran yang telah diakui secara umum (Harichayono, 1995:229).

Dalam dongeng terdapat sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Sesuatu yang disampaikan itu dapat berupa moral, amanat, atau pesan yang selalu berkaitan dengan hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Seperti halnya moral dalam dongeng yang dapat dipahami sebagai wadah untuk mendidik siswa melalui cerita fiksi. Ajaran moral tersebut disampaikan lewat sikap dan perilaku konkret sebagaimana yang ditampilkan para tokoh cerita. Tokoh-tokoh cerita tersebut dapat dipandang sebagai model untuk menunjuk dan mendialogkan kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang (Nurgiantoro, 2005: 265).

Nurgiantoro (2000: 321) mengatakan bahwa nilai moral ditampilkan oleh pengarang dengan sikap dan tingkah laku para tokoh yang ada dalam dongeng itu sebagai petunjuk mengenai baik buruk dalam menjalani kehidupan, mana yang boleh dilakukan mana yang tidak boleh dilakukan, seperti tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan.

Moral dalam dongeng dapat disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Oleh karena itu, pembaca harus kreatif dalam menemukan nilai-nilai moral yang terdapat dalam dongeng. Pengarang dalam menampilkan tokoh yang jahat dalam suatu cerita bukan semata-mata pembaca agar meniru tingkah laku tokoh tersebut. Namun, agar pembaca mampu mengambil pesan yang disampaikan pengarang. Secara tidak langsung pembaca akan mengetahui maksud pengarang bahwa tokoh yang jahat akan mendapat hukuman atau kehidupan yang tidak baik, dan sebaliknya tokoh yang berbuat baik akan mendapat kehidupan yang baik.

### **c. Penanaman Nilai Moral Anak**

Penanaman nilai moral anak adalah salah satu tugas pokok yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru. Penanaman nilai moral sangat penting karena moral merupakan pondasi kepribadian anak. Menurut Mardiya (2009:37) ada tiga cara untuk menanamkan nilai moral pada anak. Pertama, kegiatan latihan. Penanaman nilai moral harus dimulai sejak anak masih dalam kandungan yang di dalamnya terdapat unsur latihan. Pada saat anak dalam kandungan, otak anak berkembang begitu pesat sehingga tepat sekali untuk mengajarkan nilai moral. Kedua, aktivitas bermain. Penanaman nilai moral dapat dilakukan saat anak bermain. Pada saat anak bermain, berebut mainan, dan bertengkar, orang tua dapat memberikan pesan yang dapat mendorong anak untuk saling memaafkan. Ketiga, kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai moral dapat dilakukan di pendidikan formal maupun nonformal. Dalam pendidikan formal dapat dilakukan di sekolah. Penanaman nilai moral dalam sekolah terintegrasi pada proses kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, dalam pendidikan nonformal, penanaman nilai moral dapat dilakukan di lingkungan masyarakat.

### **C. PEMBAHASAN**

Sejak lahir anak memiliki kurang lebih 100 milyar sel otak. Sel-sel otak ini saling berhubungan dengan sel syaraf. Sel-sel otak tidak akan tumbuh dan berkembang pesat tanpa adanya stimulasi dan didayagunakan (Gutama,dkk, 2005:3). Oleh karena itu, orang tua dan guru harus memberikan stimulasi anak dalam penanaman nilai moral melalui kegiatan mendongeng yang dilakukan di rumah maupun di sekolah. Pengembangan nilai moral anak harus dilakukan dengan tepat karena kalau tidak tepat akan berpengaruh pada kehidupan anak kelak.

#### **1. Memilih Dongeng yang Cerdas untuk Bahan Pengajaran**

Anak adalah generasi penerus bangsa yang harus diperhatikan perkembangan kepribadiannya. Jadi, dalam mendongeng, guru harus cerdas memilih dan memilah dongeng mana yang sarat akan nilai moral agar mampu mengembangkan kepribadian siswa. Guru dapat mencari referensi bahan bacaan dongeng seluruh nusantara. Guru mencari dongeng yang sarat akan nilai moral agar penanaman nilai moral pada siswa dapat tersampaikan dengan baik. Guru dapat mencari dongeng yang para tokohnya memiliki jiwa patriot, cerdas, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru harus mencari dongeng dengan topik yang menarik agar siswa tidak bosan. Topik yang menarik dan mungkin topik yang belum pernah didengar cerita menjadi salah satu cara agar siswa tertarik dengan dongeng. Selain dari segi topic yang menarik, guru harus mempunyai kemampuan dalam mengemas dongeng menjadi dongeng yang menarik dan memiliki nilai didaktik yang tinggi. Keberhasilan suatu dongeng tidak saja ditentukan oleh daya rangsang imajinatifnya, tetapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik. Selain guru hanya menyampaikan dongeng dari buku cerita, guru juga dapat menggunakan berbagai alat bantu untuk menunjang penciptaan dongeng yang menarik, misalnya boneka, lagu, dan permainan.

Dongeng yang dibacakan guru harus memberikan efek menyenangkan agar nilai-nilai yang terkandung mudah diserap siswa. Dongeng yang sesuai dengan siswa adalah dongeng yang mengandung pesan moral dan etika positif, dikemas dengan gaya serta pembawaan yang memukau. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan guru dalam memilih dongeng dan menyampaikan kegiatan dongeng di kelas.

#### **2. Manfaat Dongeng untuk Kepribadian Anak**

Masa keemasan anak terjadi sekali dalam seumur hidupnya. Oleh karena itu, guru harus memberikan stimulasi positif sebagai penanaman karakter agar perkembangan siswa baik. Apabila guru dapat memberikan stimulasi yang tepat, maka siswa akan mempunyai memori yang kuat, kreatif, dan berimajinasi tinggi. Dalam hal ini, dongeng sangat tepat diberikan kepada siswa karena dapat merangsang penanaman karakter siswa. Kegiatan mendongeng bisa dilakukan di sekolah maupun di rumah saat menjelang tidur.

Kegiatan mendongeng dapat mendatangkan banyak manfaat, bukan hanya untuk siswa tetapi juga orang tua yang mendongeng untuk anaknya. Kegiatan ini dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Hanya saja cerita yang dipilihkan tentu saja yang sederhana dan kerap ditemui siswa sehari-hari. Misalnya, dongeng tentang binatang. Untuk siswa usia sekolah dasar dapat dipilihkan cerita yang mengandung teladan, nilai, dan pesan moral. Harapannya nilai dan pesan tersebut kemudian dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan mendongeng. Pertama, siswa dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Siswa dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Ia dapat membayangkan seperti apa tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. Lama-kelamaan siswa dapat melatih kreativitas dengan cara ini.

Kedua, dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada siswa, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati. Misalnya nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, toleransi, kerja sama, jujur. Siswa diharapkan dapat lebih mudah menyerap berbagai nilai tersebut karena cerita dongeng tidak bersikap memerintah atau menggurui, sebaliknya para tokoh cerita dalam dongeng tersebutlah yang diharapkan menjadi contoh atau teladan bagi siswa.

Ketiga, dongeng dapat menjadi langkah awal untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Setelah tertarik pada berbagai dongeng yang diceritakan orang tua, siswa diharapkan mulai menumbuhkan ketertarikannya pada buku. Diawali dengan buku-buku dongeng yang kerap didengarnya, kemudian meluas pada buku-buku lain, seperti buku pengetahuan, sains, agama, dan sebagainya.

Keempat, mendongeng dapat mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada siswa. Ekspresi tersebut, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. Hal tersebut akan memperkaya pengalaman emosi siswa yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya. Oleh karena itu, ketika bercerita orang tua dan guru memberikan penekanan intonasi pada bentuk emosi tertentu dengan menunjukkan mimik atau ekspresi yang sesuai. Dengan begitu, siswa mampu mengenali dan memahami bentuk-bentuk emosi tersebut.

Kelima, mendongeng dapat menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas siswa. Dongeng adalah cerita fiktif yang penuh dengan imajinasi. Hal tersebut akan menumbuhkembangkan daya imajinasi siswa, sehingga ia merasakan senang belajar dengan membayangkan cerita tersebut.

Keenam, mendongeng dapat menumbuhkan empati dalam diri siswa. Jika siswa dibacakan dongeng yang menyentuh jiwa dan perasaan, menyentuh sisi kemanusiaan, maka perasaannya akan tersentuh dan mulai memiliki rasa empati, mulai dapat membedakan mana yang pantas ditiru dan harus dijauhi.

Ketujuh, mendongeng dapat melatih dan mengembangkan kecerdasan siswa. Secara kognitif, kemampuan berpikir otak lebih mudah menyerap nilai yang terkandung dalam dongeng. Secara afektif, dongeng akan mempengaruhi suasana hati dan

menumbuhkan perasaan-perasaan empati dan positif pada siswa. Secara psikomotorik akan menuntun siswa untuk mengaplikasikan hal yang didengar dari dongeng.

Kedelapan, mendongeng dapat menanamkan etos kerja kepada siswa. Etos kerja merupakan semangat kerja yang menjadi ciri khas seseorang. Siswa yang memiliki etos kerja yang tinggi, siswa akan rajin, berdedikasi, bertanggung jawab, berhati-hati, teliti, cermat, dan kemauan yang kuat untuk mempelajari tugas dan kewajibannya.

### **3. Penanaman Nilai Moral untuk Perkembangan Anak**

Upaya penanaman nilai moral siswa dapat melalui kegiatan mendongeng. Apabila isi dongeng dikaitkan dengan kehidupan siswa, siswa dapat dengan mudah memahami isi dongeng yang disampaikan, siswa dapat dengan mudah menangkap isi dongeng tersebut, dan siswa dapat menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan mendongeng memiliki kelebihan dalam kegiatan pembelajaran. Penyampaian yang sistematis akan membuat siswa tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan. Di saat siswa mendengarkan dan memperhatikan, guru memberikan penekanan terhadap nilai-nilai moral yang harus diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan yang akan datang. Kegiatan mendongeng juga dapat mengurangi kejenuhan dalam diri siswa dan siswa diharapkan antusias dalam pembelajaran.

Saat guru menyampaikan dongeng kepada siswa, guru harus memperhatikan setiap siswa. Guru harus mengetahui bagian-bagian mana dalam dongeng yang harus ditekankan pada siswa agar nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng dapat tersampaikan dengan baik. Setiap adegan perlu ditegaskan guru kepada siswa, nilai apa saja yang baik dan buruk. Guru juga perlu menginterpretasikan maksud dari pesan yang terkandung dalam dongeng. Siswa tidak dapat menginterpretasikan maksud yang terkandung dalam dongeng itu sendiri, perlu bantuan guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai tersebut.

Guru juga dapat memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai dongeng yang didengarnya. Pertanyaan dari guru mengenai pesan yang disampaikan akan menstimulasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam dongeng dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan guru juga dapat menghubungkan cerita dalam dongeng dengan realita yang ada di masyarakat, khususnya kehidupan yang disukai siswa. Misalnya, (a) kehidupan siswa dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat, (b) kehidupan binatang, (c) kehidupan tanaman, dan (d) macam-macam profesi yang ada di masyarakat.

Dalam penanaman nilai-nilai moral kepada siswa, guru harus mengenalkan peraturan dan menanamkan sikap disiplin, mengenalkan sikap yang baik dan sikap yang buruk, mengenalkan sopan santun, menaati peraturan sekolah, mengucapkan terima kasih, mengenalkan siswa pada dunia sekitar. Hal tersebut merupakan modal awal yang harus dilakukan guru dalam proses penanaman nilai moral kepada siswa. Guru harus

menjelaskan mengenai sikap disiplin. Guru juga dapat memberikan contoh yang konkret kepada siswa mengenai sikap disiplin tersebut. Selanjutnya, guru juga dapat memberikan perbandingan antara siswa yang mempunyai sikap disiplin maupun siswa yang tidak mempunyai sikap disiplin.

Guru perlu mengenalkan mana sikap baik dan mana sikap buruk. Pengenalan yang demikian dapat membuat siswa mampu membedakan mana yang harus dilakukan mana yang tidak. Guru juga dapat memberikan beberapa pertanyaan mengenai sikap baik dan buruk kepada siswa agar guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai sikap baik dan buruk tersebut. Pengenalan sopan santun juga dianggap penting karena merupakan dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Dari sikap sopan santun ini siswa dapat diterima di lingkungan masyarakat dengan baik.

Guru juga perlu memberikan penjelasan mengenai sikap taat pada aturan, salah satunya adalah menaati aturan sekolah. Guru bisa memberikan contoh konkret kepada siswa dan guru juga dapat meminta siswa untuk mengimplementasikan sikap tersebut di sekolah. Bekal sikap taat ini akan menjadikan siswa juga taat pada aturan yang berlaku di masyarakat.

Ucapan terima kasih sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan siswa dapat menghargai orang lain. Biasakan siswa untuk mengucapkan terima kasih kepada orang lain. Selain itu, guru juga dapat mengenalkan dunia di sekitar siswa. Adanya bekal yang baik dan lingkungan yang baik pula, siswa akan membentuk nilai moral yang positif karena siswa cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, siswa memerlukan orang tua dan guru untuk menuntun mereka dalam membentuk nilai moral yang positif.

#### **D. SIMPULAN**

Penanaman nilai moral sangat penting dilakukan sejak dini. Apabila dasar ilmu moral telah diberikan sejak dini, siswa dapat mempelajari sendiri nilai moral tersebut dengan menerapkan baik dan buruknya suatu tindakan pada masa mendatang. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus memberikan stimulasi siswa dalam penanaman nilai moral melalui dongeng nusantara. Dalam mendongeng, orang tua dan guru harus cerdas memilih dan memilah dongeng mana yang sarat akan nilai moral agar mampu mengembangkan kepribadian siswa. Anak adalah generasi penerus bangsa yang harus diperhatikan perkembangan kepribadiannya. Orang tua dan guru harus menghindari dongeng yang mengandung cerita yang tidak pantas agar siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan meniru tokoh-tokoh idola yang memiliki jiwa patriot, cerdas, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan mendongeng dapat mendatangkan banyak manfaat, bukan hanya untuk anak tetapi juga orang tua yang mendongeng untuk anaknya. Kegiatan ini dapat mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Hanya saja cerita yang dipikirkan tentu saja yang sederhana dan kerap ditemui anak sehari-hari.

Harapannya nilai dan pesan tersebut kemudian dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan mendongeng.

Penanaman nilai moral siswa melalui dongeng nusantara ini dapat dilakukan dengan menceritakan salah satu dongeng kepada siswa. Orang tua dan guru harus dapat menceritakan dongeng itu dengan menarik. Penyampaian yang menarik dapat membuat siswa memahami dengan baik pesan yang disampaikan. Ketika proses penyampaian dongeng tersebut, guru dan orang tua harus menekankan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Setiap adegan harus ditegaskan kepada siswa apa saja nilai moral yang terkandung di dalam dongeng tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2007. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Gutama, dkk. 2005. *Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang Holistik*. Seminar dan Lokakarya Nasional.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Press.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Koyan, I Wayan. 2000. *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Adsa Mahkota.
- Mardiya. 2009. *Tinjauan Ilmiah: Peranan Orangtua dalam Pembentukan Karakter dan Tumbuh Kembang Anak*. Tersedia di: <http://mardiya.wordpress.com> [29 Juni 2013]
- Moeslihatoen. 1999. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Sastra Anak Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Soenarjati. 1989. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Suyadi. 2009. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Diva Press.

## **MENELUSURI ASAL-USUL NENEK MOYANG MELALUI BAHASA: STUDI KOMPARATIF FOLKLOR DARI PENUTUR BAHASA-BAHASA AUSTRONESIA DI KEPULAUAN ALOR-PANTAR DAN FLORES TIMUR**

**Yunus Sulistyono**

FKIP – Universitas Muhammadiyah Surakarta

yunus.sulistyono@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan lanjutan dari kajian sebelumnya mengenai kekerabatan bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot dari perspektif linguistik historis komparatif oleh Sulistyono (2015). Setelah identitas kebahasaan dari bahasa Baranusa terungkap sebagai bagian dari kelompok bahasa Flores, kajian lanjutan berupa penelusuran asal usul nenek moyang dari penutur bahasa-bahasa tersebut dilaksanakan. Penelusuran itu dilakukan dengan menerapkan metode perbandingan budaya, terutama perbandingan folklor dari penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot. Hasilnya, terdapat cerita prosa rakyat dari para penutur ketiga bahasa tersebut yang mampu mengungkap asal-usul sebagian dari penutur ketiga bahasa yang bersangkutan. Fakta ini mendukung hipotesis secara linguistik yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya melalui pendekatan komparatif diakronis.

**Kata kunci:** Folklor, Komparatif, Baranusa, Kedang, Lamaholot

### **ABSTRACT**

*This paper is a continuation of the previous research on relations of Baranusa spoken in Pantar with Kedang spoken in Lembata and Lamaholot spoken in East Flores. The previous research by Sulistyono (2015) was done by applying comparative linguistics method. After the identity of Baranusa has been revealed as part of Flores group, following research was needed in order to seek the origin of the speakers. The search of the origin is done by applying comparative culture methods especially folklore comparison of the three languages. The result shows that there is prose folklore that can reveal the origin of a part of the speakers from the three languages. This fact can support the linguistic hypothesis of the previous research.*

**Keywords:** Folklore, Comparative, Baranusa, Kedang, lamaholot

### **A. PENDAHULUAN**

Sejarah merupakan kunci untuk meraih masa depan. Kajian bidang kebahasaan yang beragam akan mampu mengoptimalkan fungsi bahasa itu sebagai pembentuk mental dan kepribadian bangsa. Di tengah keberagaman kajian bidang kebahasaan di Indonesia kajian

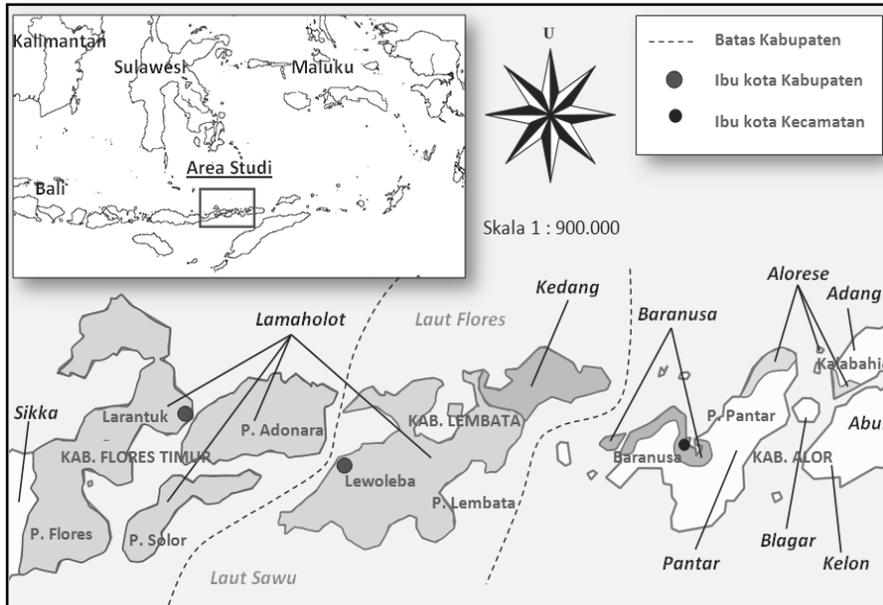
bahasa dari sisi historis saat ini sudah jarang dilaksanakan. Padahal, bidang ini juga penting dalam rangka memahami bahasa sebagai salah satu bagian dari unsur pembentuk mental dan kepribadian bangsa.

Penelusuran sejarah melalui bahasa merupakan bagian dari linguistik diakronis. Kajian bidang kebahasaan ini dapat mengarahkan penelitian kebahasaan pada dimensi-dimensi sejarah dari penutur bahasa yang bersangkutan. Penerapan metode komparatif dalam kajian bidang kebahasaan mampu mengungkap relasi kekerabatan dari bahasa-bahasa tertentu yang dibandingkan. Namun, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jauh terhadap hasil kajian komparatif bahasa-bahasa, diperlukan studi lanjutan yang mengarah pada penutur bahasa-bahasa yang bersangkutan. Kaufman (1990:14–15) mengungkapkan bahwa metode komparatif dalam studi bahasa dapat dikombinasikan dengan hasil dari studi lintas budaya. Jika kedua pendekatan ini digabungkan, hasilnya dapat menjadi satu kesatuan yang utuh dalam usaha untuk menemukan asal-usul dari beberapa kelompok masyarakat kolektif.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari kajian sebelumnya oleh Sulistyono (2015) yang telah berhasil mengungkap identitas bahasa Baranusa yang dituturkan di Pulau Pantar, tepatnya di Desa Baranusa, Kec. Pantar Barat Laut, Kab. Alor, NTT. Dalam kajian itu bahasa Baranusa dihipotesiskan sebagai bagian dari kelompok bahasa Flores. Bahasa Baranusa dibandingkan dengan bahasa Kedang yang dituturkan di bagian timur Pulau Lembata dan bahasa Lamaholot yang dituturkan di Flores Timur. Kedua bahasa ini sudah terbukti sebagai anggota dari kelompok bahasa Flores (Fernandez, 1988;1996). Melalui serangkaian pengkajian, mulai dari penerapan metode kuantitatif dengan teknik leksikostatistik hingga penerapan metode kualitatif dengan teknik rekonstruksi, baik rekonstruksi dari bawah ke atas (*bottom-up reconstruction*) maupun rekonstruksi dari atas ke bawah (*top-down reconstruction*), diperoleh kesimpulan bahwa bahasa Baranusa merupakan bagian parsial dari kelompok bahasa Flores, khususnya sub-kelompok Flores Timur (Sulistyono, 2015).

Setelah tahapan penerapan metode kuantitatif dan kualitatif terlaksana, langkah selanjutnya adalah mengungkap kekerabatan penutur dari masing-masing bahasa melalui studi komparatif terhadap para pendukung budaya dari masing-masing kelompok penutur bahasa. Oleh karena itu, landasan teoretis dalam kajian ini adalah teori perbandingan budaya.

Teori perbandingan budaya digunakan untuk melihat relasi kekerabatan antara bahasa satu dengan bahasa lain dari segi budaya penuturnya. Hasil analisis relasi kekerabatan dari segi budaya akan dijadikan sebagai bukti untuk mendukung hasil analisis kuantitatif dan kualitatif. Crowley (2010:290) mengungkapkan bahwa terdapat sebuah sistem yang terlibat dalam rekonstruksi budaya asal yang secara logika dapat direkonstruksi dengan cara yang sama dengan merekonstruksi proto-bahasa. Metode ini disebut dengan metode perbandingan budaya (*comparative culture*). Dari segi pendekatan, metode ini tentu berbeda dengan rekonstruksi secara fonologis, sintaksis, atau pun gramatikal.



Gambar 1. Wilayah tutur bahasa Lamaholot (Flores Timur, Adonara, Solor, Lembata bagian barat), bahasa Kedang (ujung timur Pulau Lembata), dan Baranusa (sebagian Pulau Pantar). Larantuka: Ibu kota Kab. Flores Timur, Lewoleba: Ibu kota Kab. Lembata, Baranusa: Ibu kota Kec. Pantar Barat, Kalabahi: Ibu kota Kab. Alor.

Kesatuan sistem budaya yang dibandingkan untuk melihat hubungan internal antara kelompok penutur bahasa bisa lebih rumit daripada rekonstruksi secara linguistik. Para ahli antropologi sudah melihat berbagai kemungkinan rekonstruksi budaya dengan membandingkannya dengan metode linguistik historis komparatif. Meskipun demikian, metode ini sebenarnya bisa diterapkan untuk mencari kekerabatan budaya di lokasi-lokasi terpisah, seperti kepulauan, yang saling bedekatan, tetapi berbeda secara linguistik. Crowley (2010:291–292) memberi contoh beberapa kasus di Kepulauan Samoa di Samudra Pasifik dengan kondisi bahasa dan budaya yang saling terhubung. Kondisi budaya dan lokasi tutur yang terpisah oleh lautan luas memungkinkan terjadinya kontak, baik secara budaya maupun linguistik.

Untuk menyelidiki kemungkinan adanya penyebaran menyilang ini, perlu dilakukan analisis terhadap bukti-bukti budaya, seperti adat tradisional, kesenian, pakaian, bentuk rumah adat, dan folklor dari masyarakat tutur di sekitar lokasi penelitian. Kajian ini berfokus pada perbandingan pendukung budaya dari penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot. Lokasi tutur dari bahasa tersebut berupa kepulauan. Hal ini memungkinkan terdapatnya pola penyebaran menyilang sehingga metode perbandingan budaya dapat diterapkan untuk mendukung analisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan acuan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut. (1) Bagaimana kekerabatan pendukung budaya dari penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot? (2) Bagaimana

kekerabatan pendukung budaya dari penutur ketiga bahasa tersebut mencerminkan asal-usul nenek moyang dari para penutur bahasa-bahasa yang bersangkutan?

Data dalam penelitian ini merupakan data rekaman hasil wawancara dan data sekunder dari sumber-sumber tertulis mengenai sejarah di lokasi-lokasi yang bersangkutan. Data diambil secara langsung di lokasi penelitian selama bulan Agustus hingga September 2014. Lokasi penelitian mencakup empat titik, yaitu di Desa Beloaja, Kec. Tanjung Bunga, Kab. Flores Timur, Desa Baranusa, Kec. Pantar Barat Laut, Kab. Alor, Desa Marica, Kec. Pantar Barat, Kab. Alor, dan di Kota Lewoleba, Kab. Lembata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif untuk membandingkan unsur-unsur budaya dari pendukung budaya para penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Keekerabatan Pendukung Budaya dari Penutur Bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot**

Penelusuran bukti asal-usul dan sejarah dari para pendukung budaya penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot dapat dilakukan dengan studi perbandingan budaya (*comparative culture*) dengan cara mencari informasi kebudayaan dari para pendukung budaya dari penutur bahasa-bahasa yang bersangkutan. Pendukung budaya adalah komunitas yang memiliki budaya dari suatu etnis dan menjadi pelaksana dan pemilik dari kebudayaan suatu kelompok kolektif. Pelabelan kekerabatan hanya dibatasi pada lingkup pendukung budaya karena tidak semua penutur suatu bahasa menjalankan tradisi atau mengetahui seluk-beluk budayanya.

Kajian perbandingan budaya mencakup perbandingan mengenai sebagian unsur budaya yang dimiliki oleh penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot, yaitu folklor. Sebagai bagian dari unsur budaya, folklor dibedakan dengan kebudayaan lainnya. Penyebaran dan pewarisan folklor dilakukan secara lisan. Folklor bersifat tradisional dan ada dalam beberapa versi. Selain itu, folklor bersifat anonim dan biasanya mempunyai bentuk yang berpola. Sifat folklor lainnya mencakup pralogis atau mempunyai logika sendiri, milik bersama, polos atau lugu, dan mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif (Danandjaja, 1986:3–4).

Sebagai bagian dari kebudayaan, folklor sebenarnya memiliki cakupan yang lebih luas. Banyak pendapat yang menyamakan folklor dengan tradisi lisan. Padahal, folklor tidak sama dengan tradisi lisan yang hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat. Folklor juga mencakup tarian rakyat dan arsitektur rakyat. Kajian mengenai folklor harus mencakup dua objek utama dari bidang ini, yaitu sekelompok orang yang termasuk dalam suatu kolektif serta sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Di Indonesia folklor dibedakan menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Danandjaja, 1986:21–22). Folklor lisan mencakup bahasa rakyat,

ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah campuran antara folklor lisan dan folklor bukan lisan. Yang tergolong folklor setengah lisan adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat. Sementara itu, folklor bukan lisan mencakup arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian adat, perhiasan adat, gerak isyarat adat, bunyi isyarat untuk komunikasi, dan musik rakyat (Danandjaja, 1986:21–22).

Perbandingan folklor yang ditonjolkan dalam kajian ini adalah folklor lisan. Folklor lisan yang dimiliki penutur bahasa Baranusa dibandingkan dengan folklor lisan yang dimiliki penutur bahasa Kedang dan Lamaholot. Meskipun folklor lisan mencakup banyak unsur budaya, kajian ini hanya mencakup perbandingan cerita prosa rakyat. Pengerucutan ini didasarkan atas informasi awal yang diperoleh mengenai kesamaan cerita prosa rakyat yang dimiliki penutur dari ketiga bahasa tersebut.

Pemilihan folklor, khususnya folklor lisan berupa cerita prosa rakyat, sebagai unsur budaya yang dibandingkan dalam kajian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan satu cerita prosa rakyat yang diperkirakan mampu mencerminkan asal-usul dan sejarah dari para pendukung budaya dari penutur bahasa-bahasa terkait. Cerita prosa rakyat yang dimaksud adalah cerita prosa rakyat *Keroko Puken*.

Cerita prosa rakyat *Keroko Puken* memiliki unsur-unsur sejarah yang dimungkinkan benar-benar terjadi di masa lalu. Selain itu, cerita ini juga bukan dongeng. Cerita prosa rakyat *Keroko Puken* dapat digolongkan ke dalam suatu fenomena cerita yang muncul dalam masyarakat kolektif sebagai respon para penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot terhadap kehidupan sosial dan budaya mereka. Artinya, kemunculan cerita prosa ini tidak semata-mata muncul karena kreasi seseorang, melainkan didasarkan pada fenomena sejarah yang benar-benar terjadi di masa lalu.

Sebagai gambaran umum, cerita rakyat *Keroko Puken* merupakan sebuah kisah mengenai terjadinya tsunami yang menghanyutkan penduduk di satu desa di suatu daerah yang terletak di antara Pulau Pantar dan Pulau Lembata. Menurut cerita, penduduk desa yang hanyut karena tsunami tersebut tersebar hingga ke daratan-daratan di sekitarnya, seperti Pantar, Lembata, dan Flores.

## **2. Asal-Usul Nenek Moyang Penutur Bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot yang Tercermin dalam Kekerabatan Nenek Moyang Mereka**

Sejarah dan folklor sering ditafsirkan sama. Padahal, keduanya sangat berbeda. Studi mengenai folklor seringkali melibatkan fokus sejarah. Unitiedt (2006:vii) mengungkapkan bahwa sejarah yang ditemukan dalam folklor merupakan hal yang bagus, tetapi folklor yang ditemukan dalam sejarah bukanlah hal yang bagus. Studi mengenai folklor sering berfokus pada penelusuran sejarah. Namun, keduanya harus dibedakan untuk memperjelas batasan antara kajian folklor dengan kajian sejarah. Sesuatu dianggap memiliki unsur folklor jika sesuatu tersebut diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada kalanya, folklor mengandung fakta-fakta sejarah. Apabila suatu unsur dari

folklor terdokumentasikan, unsur tersebut tentu dapat disebut sebagai sejarah. Folklor mampu menyediakan cara pandang yang unik dari peristiwa, kepercayaan, tradisi, upacara adat, cerita rakyat, dan kemampuan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat kolektif tertentu.

Studi mengenai folklor mencakup pengetahuan tradisional dari budaya. Menurut pandangan Crum (2006:3), folklor dapat mengandung sejarah atau sejarah dapat mengandung folklor. Kajian yang melibatkan folklor sebagai objek tidak harus memperhatikan fakta-fakta sejarah. Namun, apabila terdapat fakta-fakta sejarah dalam folklor, hal ini merupakan nilai tambah dari hasil pengkajian terhadap folklor. Kemungkinan ini berkaitan dengan interaksi antara peristiwa sejarah dengan imajinasi yang populer (Hudson dalam Crum, 2006:4). Folklor sangat menarik untuk diuji karena di dalam folklor, kemungkinan untuk menemukan fakta sejarah di masa lampau lebih besar daripada catatan sejarah. Bahkan, seorang ahli folklor, J. Frank Dobie (dalam Crum, 2006:4) mengungkapkan bahwa sebuah anekdot yang diragukan secara sejarah mungkin mampu mengungkap lebih banyak hal mengenai seseorang atau sekelompok kolektif daripada kumpulan fakta-fakta yang dibukukan.

Penelusuran sejarah melalui folklor dapat dilakukan dengan mengungkap berbagai kemungkinan yang ada mengenai hal-hal yang terjadi di masa lalu melalui versi-versi yang ditemukan dalam folklor. Pelabelan sebuah kejadian sebagai fakta sejarah dalam folklor memerlukan studi yang mendalam terhadap folklor yang dijadikan objek. Pada folklor lisan cerita prosa rakyat Keroko Puken, pelabelan peristiwa sebagai fakta sejarah tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Pertimbangan mengenai persamaan kejadian dan unsur-unsur lain yang ditemukan perlu dilakukan dengan cermat agar tidak memunculkan pelabelan yang salah. Karenanya, penentuan suatu kejadian sebagai fakta sejarah perlu memperhatikan besar-kecilnya kemungkinan suatu kejadian yang diungkapkan dalam folklor benar-benar terjadi di masa lalu atau tidak. Apabila ada suatu kejadian yang ditemukan dalam berbagai versi folklor, kejadian tersebut memiliki kemungkinan besar benar-benar terjadi di masa lalu dan dapat dilabeli sebagai fakta sejarah.

Apabila folklor mampu mencerminkan suatu fakta sejarah, hal ini merupakan suatu hal yang bagus dalam kajian terhadap folklor. Karenanya, penelusuran mengenai kemungkinan ditemukannya fakta sejarah dalam cerita prosa rakyat Keroko Puken perlu dilakukan. Meskipun demikian, penelusuran fakta sejarah perlu mempertimbangkan perbandingan antara satu versi dengan versi yang lain. Cerita prosa rakyat ini telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat kolektif yang berbeda. Karenanya, cerita ini memiliki kemungkinan besar untuk mengalami perubahan sehingga menurunkan beberapa versi.

Setiap versi memiliki keunikan yang menunjukkan perbedaan informasi masyarakat kolektif terhadap cerita prosa rakyat Keroko Puken. Pada versi menurut masyarakat Baranusa, Keroko Puken merupakan sebuah wilayah yang sekarang merupakan Pulau Lapang dan Pulau Batang. Menurut cerita, ada seorang nenek tua yang kehilangan belut. Belut ini kemudian menyebabkan kekacauan dan dibakar dalam pohon beringin. Saat

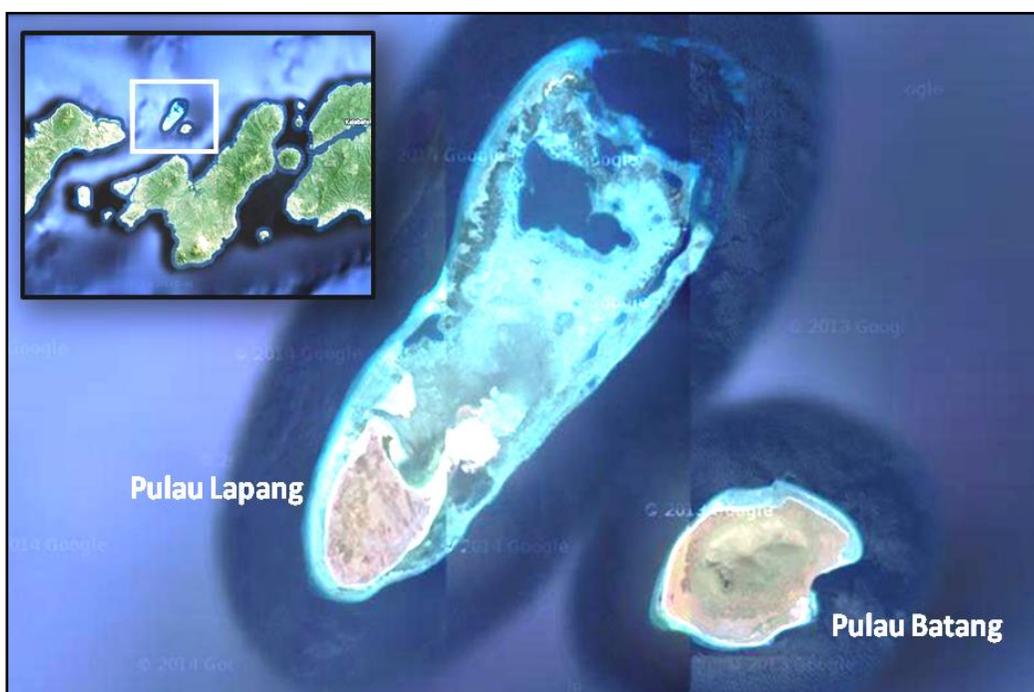
pohon beringin dibakar, terjadi gempa bumi yang disusul air bah. Pada saat lari dari air bah, penduduk desa dilarang untuk menoleh ke belakang. Apabila melanggar, mereka akan menjadi batu. Menurut versi masyarakat Kedang, Keroko Puken juga terletak di pulau Lapang dan Pulau Batang. Kedua pulau tersebut dulunya menyatu dengan daratan Pulau Lembata. Terjadinya bencana air bah disebabkan karena orang tua yang memecahkan telur ayam ke sebuah pohon untuk memisahkan anak-anaknya yang selalu berperang. Sementara itu, menurut versi masyarakat Lamaholot. Keroko Puken atau yang mereka sebut juga dengan Lapan Batan, merupakan sebuah kerajaan yang dulu terletak di sebuah pulau yang terletak di antara Pulau Pantar dan Pulau Lembata. Ada tiga cerita yang mengungkapkan kisah Keroko Puken. Menurut cerita pertama, bencana air bah terjadi karena rakyat Keroko Puken lupa memberi makan ular besar yang dipelihara raja. Ular tersebut menjadi kelaparan dan memakan manusia. Karenanya, penduduk Keroko Puken membunuhnya dengan besi yang panas membara. Cerita kedua menyebutkan bahwa bencana air bah terjadi karena penduduk Keroko Puken membunuh seekor gurita raksasa yang senang makan anak-anak. Gurita tersebut dibunuh dengan cara ditusuk besi yang panas. Cerita ketiga menyebutkan bahwa bencana air bah di Keroko Puken terjadi karena penduduk Keroko Puken membunuh ular naga yang senang memakan manusia. Ular naga tersebut dibunuh dengan cara ditusuk tombak besi yang panas berpijar. Pada saat lari meninggalkan Keroko Puken, seseorang tidak boleh menoleh ke belakang. Jika menoleh ke belakang, orang tersebut akan menjadi batu.

Berdasarkan versi dari masing-masing cerita prosa rakyat Keroko Puken, terdapat tiga persamaan yang dapat diperoleh. Pertama, terdapat informasi mengenai bencana air bah (tsunami) yang menghanyutkan penduduk Keroko Puken sehingga penduduknya tersebar ke beberapa tempat. Kedua, terdapat persamaan pada pengungkapan sebuah kutukan yang mengharuskan para penduduk Keroko Puken agar tidak menoleh ke belakang ketika mengungsi dari bencana air bah. Jika menoleh ke belakang, mereka akan berubah menjadi batu. Ketiga, terdapat informasi mengenai migrasi para penduduk Keroko Puken yang tersebar ke beberapa tempat karena tempat tinggal mereka dilanda air bah.

Ketiga persamaan tersebut mampu menjadi bukti bahwa terdapat relasi yang erat antara pendukung budaya dari penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot. Selain itu, ketiga persamaan tersebut juga mampu menunjukkan adanya unsur sejarah yang ditemukan dalam cerita prosa rakyat Keroko Puken. Meskipun versi masyarakat Kedang tidak menyebutkan kutukan menjadi batu apabila menoleh ke belakang saat mengungsi dari Keroko Puken atau Lapan Batan, hal ini dapat disebabkan oleh perubahan versi lisan karena penambahan bagian-bagian tertentu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar.

Ditemukannya unsur sejarah dalam cerita prosa rakyat Keroko Puken mampu mencerminkan asal-usul masyarakat kolektif yang bersangkutan. Hal ini karena unsur sejarah yang ditemukan menunjukkan peristiwa migrasi dan hal yang melatarbelakangi migrasi yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat kolektif yang bersangkutan. Migrasi dilakukan karena penduduk Keroko Puken atau Lapang Batang harus mengungsi dari bencana air bah yang melanda desa mereka.

Peristiwa migrasi ini dapat menjadi bukti bahwa asal-usul dari sebagian masyarakat penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan lamaholot berasal dari daerah yang bernama Keroko Puken atau Lapang Batang. Dengan demikian, tempat asal-usul dari sebagian masyarakat penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot dapat ditelusuri melalui lokasi Keroko Puken atau Lapang Batang. Menurut penuturan informan dari Baranusa, lokasi Keroko Puken adalah wilayah yang sekarang bernama Pulau Lapang dan Pulau Batang. Menurut informan dari Kedang, Keroko Puken adalah daratan yang dulunya bagian dari Pulau Lembata yang membentang sampai ke Pulau Lapang dan Pulau Batang. Daratan ini kini sudah tenggelam karena bencana air bah. Sementara itu, menurut penuturan informan dari Lamaholot, Keroko Puken adalah daerah kepulauan yang terletak di antara Pulau Lembata dan Pulau pantar.



Gambar 2. Pulau Lapang dan Pulau Batang yang diperkirakan merupakan lokasi suatu daerah yang dulunya bernama Keroko Puken. (Sumber gambar: <https://maps.google.com/maps?output=classic&dg=brw>)

Berdasarkan informasi yang diperoleh lokasi keberadaan Keroko Puken adalah di lokasi yang sekarang disebut dengan Pulau Lapang dan Pulau Batang. Selain karena persamaan penyebutan nama pulau, kedua pulau yang tak berpenghuni ini juga terletak tepat di antara Pulau Lembata dan Pulau Pantar. Sesuai dengan penuturan informan, Pulau Lapang adalah sebuah pulau yang terdiri dari daratan pasir yang luas dan datar, sedangkan Pulau Batang adalah sebuah pulau berupa gunung yang menjulang tinggi. Peta di atas adalah peta yang menunjukkan lokasi Keroko Puken.

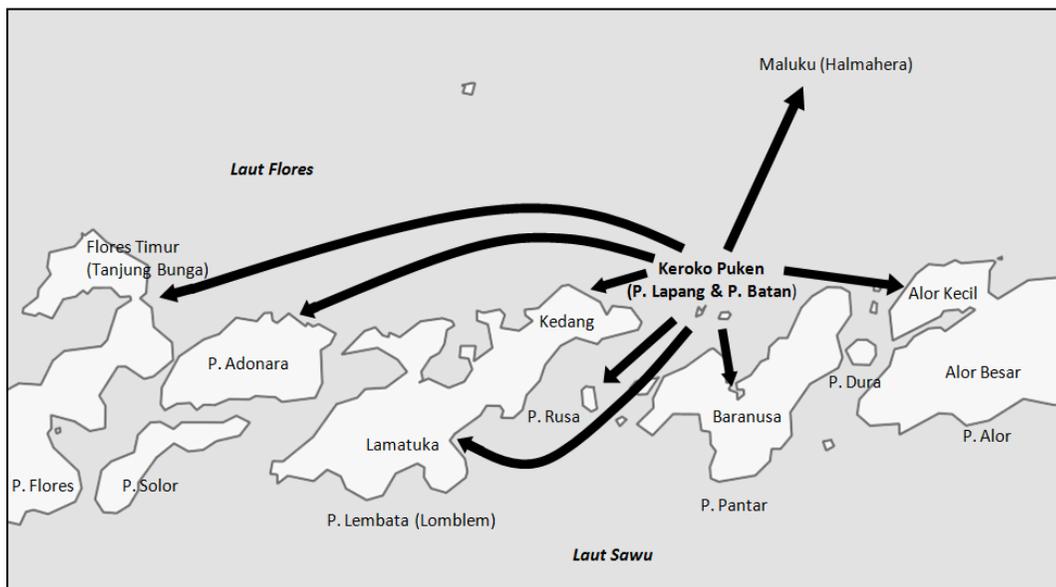
Wujud dari daerah yang bernama Keroko Puken ini dapat berupa daratan yang luas. Namun, karena terjadi bencana geologis, seperti gempa bumi karena pergeseran lempeng atau meletusnya gunung berapi yang menyebabkan tsunami, Desa Keroko Puken ini tenggelam dan para penduduknya harus mengungsi ke berbagai tempat di sekitarnya. Daerah yang bernama Keroko Puken ini dapat menjadi titik awal dari migrasi yang dilakukan masyarakat pada saat itu sehingga menyebar hingga ke beberapa pulau di sekitarnya. Fakta ini dapat menjadi bukti yang mendukung asumsi bahwa sebagian penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot memiliki kekerabatan yang erat dan bahwa sebagian dari mereka berasal dari nenek moyang yang sama.

### **C. SIMPULAN**

Pada subjudul sebelumnya, telah dibuktikan sejarah asal-usul masyarakat kolektif dari penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot yang tercermin dalam folklor cerita prosa rakyat Keroko Puken berdasarkan versi ketiga penutur bahasa tersebut. Sejarah asal-usul dapat mencerminkan kekerabatan pendukung budaya dari penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Crowley (2010:292) yang mengungkapkan kemungkinan adanya pola penyebaran menyilang (*criss-cross pattern*) yang melibatkan lokasi-lokasi terpisah, seperti kepulauan yang saling bedekatan, tetapi berbeda secara linguistik. Pola penyebaran menyilang ini dapat terjadi karena adanya migrasi silang yang terjadi di masa lalu. Pola penyebaran ini dapat menuntun pada budaya asal serta kemungkinan hubungan kekerabatan, baik secara kultural maupun secara linguistik.

Sejarah asal-usul dari sebagian penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot adalah sebuah tempat yang bernama Keroko Puken atau Lapang Batang. Kesimpulan ini diperoleh dari penelusuran cerita prosa rakyat Keroko Puken yang dimiliki oleh masing-masing penutur ketiga bahasa. Karena terjadi bencana geologis berupa bencana tsunami atau yang dikenal masyarakat setempat dengan bencana air bah, para penduduk Keroko Puken mengungsi dan tersebar ke pulau-pulau di sekitarnya.

Para penduduk Keroko Puken yang mengungsi dari bencana tsunami tersebar hingga ke pulau-pulau lain di sekitarnya, seperti Pulau Pantar, Alor, Solor, Adonara, Flores, dan bahkan hingga ke Halmahera (Maluku). Namun, tidak semua pulau yang mereka datangi adalah pulau tak berpenghuni. Beberapa pulau sudah ada yang berpenghuni serta para penghuninya sudah memiliki bahasa dan budayanya sendiri. Penduduk Keroko Puken ini membaaur dengan penduduk setempat dan memberikan pengaruh budaya dan bahasa yang mereka miliki. Karenanya, bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di sekitar daerah yang dituju oleh penduduk Keroko Puken sedikit-banyak menunjukkan kemiripan. Hal inilah yang ditemukan dalam perbandingan bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot secara diakronis. Ketiga bahasa tersebut memiliki tingkat kekerabatan yang tinggi. Kesimpulan ini juga didukung oleh temuan fakta sejarah dalam cerita prosa rakyat Keroko Puken bahwa sebagian penutur ketiga bahasa tersebut berasal dari tempat yang sama, yaitu Keroko Puken.



Gambar 3. Arah sebaran penduduk Keroko Puken yang mengungsi karena bencana air bah (tsunami). Para penduduk Keroko Puken tersebar ke Flores (Tanjung Bunga), Adonara, Lemabata (Lamatuka dan Kedang), Pulau Rusa, Pulau Pantar (Baranusa) dan Alor Kecil.

Kesamaan asal-usul ini menunjukkan bahwa pendukung budaya dari penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot memiliki kekerabatan yang erat. Hal ini, selain didukung oleh bukti kekerabatan bahasa yang erat apabila ditinjau dari perspektif linguistik diakronis, juga didukung oleh bukti sejarah asal-usul dari sebagian penutur ketiga bahasa tersebut yang berasal dari suatu tempat yang bernama Keroko Puken. Dengan demikian, hasil analisis cerita prosa rakyat Keroko Puken yang mencerminkan sejarah asal usul dan kekerabatan penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot mampu mendukung hasil analisis linguistik secara diakronis yang juga menyimpulkan bahwa ketiga bahasa tersebut memiliki relasi kekerabatan yang erat.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemahaman terhadap kesimpulan ini adalah bahwa tidak semua penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot berasal dari Keroko Puken. Penduduk yang bermigrasi dari Keroko Puken adalah sekelompok pendatang yang mengungsi karena terjadinya bencana alam. Mereka datang ke lokasi-lokasi tertentu kemudian membaaur dengan penduduk sekitar yang sudah terlebih dahulu mendiami suatu lokasi. Para pengungsi tersebut berinteraksi dengan penduduk setempat dan membawa tradisi serta bahasa mereka. Karenanya, pengaruh unsur linguistik masih dapat ditemukan dalam bahasa-bahasa modern.

Penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot yang ada saat ini adalah campuran dari berbagai suku dan pendatang. Sebagai contoh, penutur bahasa Lamaholot di Lantunka

merupakan campuran antara pendatang dari Jawa, Portugis, dan wilayah timur (Maluku, Timor Timur, dan Keroko Puken). Fakta sejarah yang ditemukan dalam folklor lisan berupa cerita prosa rakyat Keroko Puken merupakan bukti yang menghubungkan pendukung budaya dari penutur bahasa Baranusa dengan pendukung budaya dari bahasa Kedang dan Lamaholot. Fakta sejarah ini sekaligus berperan sebagai bukti pendukung hipotesis kekerabatan ketiga bahasa tersebut.

Analisis mengenai perbandingan cerita prosa rakyat Keroko Puken dari masing-masing versi hanya sebatas menunjukkan fakta sejarah yang mencerminkan asal-usul sebagian masyarakat kolektif. Analisis perbandingan secara mendalam dari perspektif folklor bandingan atau sastra bandingan tidak diterapkan. Hal ini karena kajian cerita prosa rakyat Keroko Puken hanya ditujukan untuk menunjukkan kesamaan sejarah dan asal-usul masyarakat kolektif untuk mendukung hipotesis kekerabatan bahasa secara linguistik.

Penelusuran bukti-bukti yang dilabeli sebagai fakta sejarah dalam cerita prosa rakyat Keroko Puken memang mampu mendukung hipotesis secara linguistik. Namun, fakta sejarah yang ditemukan dalam cerita tersebut hanya menggambarkan kekerabatan dari sebagian pendukung budaya dari para penutur bahasa Baranusa, Kedang, dan Lamaholot. Penelusuran fakta sejarah dari keseluruhan penutur ketiga bahasa tersebut belum dilakukan karena keterbatasan lingkup penelitian. Penelusuran sejarah secara mendalam yang mencakup penelusuran asal-usul seluruh penutur ketiga bahasa tersebut diperlukan untuk memperkuat bukti kekerabatan pendukung budaya dari para penutur ketiga bahasa tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, R. H. 1976. "Two Kedang Tales". *Anthropos*. Bd. 71, H. 3./4. Halaman 606–607. Anthropos Institute.
- Barung, Kanis, Hans Daeng, dan Inyo Yos Fernandez. 1995. "Tenggelamnya Keroko Puken" dalam *Seri Pendidikan Budaya: Cerita Rakyat dari Flores*. Jakarta: Grasindo hal. 20–26.
- Crum, Tom. 2006. "Is It Folklore or History? The Answer May Be Important" dalam *Folklore: In All of Us, In All We Do*. Publications of the Texas Floklores Society LXIII. Editor: Kenneth L. Unitiedt. Denton, Texas: University of North Texas Press.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Fernandez, Inyo Yos. 1988. "Rekonstruksi Proto-Bahasa Flores". *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- . 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores*. Ende: Nusa Indah.
- I-Quran dan Terjemahannya. 2005. Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, Direktorat Urusan Agama Islam, Departemen Agama RI. Jakarta: CV Kathoda.

- Kaufman, Terence. 1990. "Language History in South America: What We Know and How to Know More" dalam *Amazonian Linguistics*. hal. 13–73 Editor: Doris Payne. Austin: University of Texas Press.
- Lelang, Sjafruddin Bahuddin. 2008. *Sejarah Kerajaan Bawansa*. Baranusa, Pantar Barat: Kios Sinar Maluku.
- Rankin, Robert L. 2003. "The Comparative Method". dalam *The Handbook of Historical Linguistics*. Editor: Brian D. Joseph dan Richard D. Janda. Malden, Oxford, Victoria, dan Berlin: Blackwell Publishing. hal. 183–212.
- Unitiedt, Kenneth L. 2006. *Folklore: In All of Us, In All We Do*. Publications of the Texas Floklores Society LXIII. Denton, Texas: University of North Texas Press.

# **TOPIK 6**

**PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA,  
DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

## PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

**Aida Azizah**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
[aidadaniswara@gmail.com](mailto:aidadaniswara@gmail.com)

### ABSTRAK

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khusus bila dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, menulis puisi merupakan salah satu kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sesungguhnya menulis puisi itu sudah dibelajarkan kepada peserta didik sejak berada pada kelas tingkat rendah (Sekolah dasar). Karakteristik kemampuan peserta didik dalam menulis puisi dari tingkat SD, SMP, dan SMA tentu saja berbeda. Dilihat dari pencapaian tujuannya, pembelajaran menulis puisi lebih mengarah pada proses menulis kreatif. Dalam hal ini peserta didik secara individual diarahkan untuk mampu mengekspresikan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan kreatif. Proses kreatif yang ditunjukkan sesuai dengan karakteristik tingkat perkembangan psikhis peserta didik.

**Kata kunci:** pembelajaran menulis puisi, pendidikan karakter.

### ABSTRACT

*Poetry is a form of literary works which have specific characteristics compared to other literary works. In relation to learning in school, writing poetry is one of the basic competencies of Indonesian subjects that must be mastered by the learners. Indeed wrote it already dibelajarkan to school learners are at a low level grade (elementary school). Characteristics of the ability of learners to write a poem of elementary, middle, and high school course different. Judging from the achievement of its objectives, learning to write poetry more to the creative writing process. In this case the learners are individually directed to express an idea or ideas in the form of creative writing. The creative process that is performed in accordance with the characteristics of the level of development psikhis learners.*

**Keywords:** learning to write poetry, character education.

### A. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berciri khusus bila dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Kekhususan tersebut lebih terlihat dari struktur

pembentuknya yang meliputi unsur kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Pengungkapan ide/gagasan dalam sebuah puisi diekspresikan melalui kata-kata kiasan, bahasa figuratif, dan citraan. Jadi, puisi sesungguhnya merupakan wujud pemikiran sang penulis secara konkret dan artistik.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat empat sub aspek pembelajaran, yaitu menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menulis sering kali dianggap mudah, tetapi dengan kenyataannya tidak semua orang dapat menulis dengan baik. Salah satu aspek pembelajaran menulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah menulis puisi.

Dalam pembelajaran menulis puisi, tidak semua peserta didik dapat menulis puisi dengan sempurna, apalagi dapat membuat puisi yang bagus serta dapat dinilai keindahan dari segi penulisan dalam menulis puisi. Bila dicermati dalam kurikulum, sesungguhnya menulis puisi itu sudah dibelajarkan kepada peserta didik sejak SD. Namun demikian, karakteristik kemampuan menulis puisi yang harus dikuasai peserta didik SD, SMP, dan SMA tentu saja berbeda. Pada peserta didik SD kemampuan menulis puisi yang harus dikuasai peserta didik masih pada taraf yang sederhana, yakni menulis puisi berdasarkan gambar atau meniru contoh yang disajikan. Pada tingkat SMP kemampuan menulis puisi diarahkan untuk mengembangkan gagasan dengan rujukan keindahan alam dan peristiwa yang pernah dialami, sedangkan pada tingkat SMA kemampuan menulis puisi sudah diarahkan pada pengembangan pikiran, perasaan, dan imajinasi serta rujukan teori puisi. Namun demikian, pada dasarnya terdapat kesamaan dalam menulis puisi yaitu suatu kemampuan untuk mengungkapkan ide/gagasan melalui media bahasa tulis dengan pilihan kata-kata yang ekspresif dan bahasa yang imajinatif. Dilihat dari pencapaian tujuannya, pembelajaran menulis puisi lebih mengarah pada proses menulis kreatif. Dalam hal ini peserta didik secara individual diarahkan untuk mampu mengekspresikan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan kreatif. Proses kreatif yang ditunjukkan sesuai dengan karakteristik tingkat perkembangan psikis peserta didik.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran menulis puisi di sekolah masih menghadapi kendala. Kendala tersebut lebih mengarah pada proses memunculkan kreativitas peserta didik yang dikembangkan guru dalam proses pembelajaran. Proses kreatif ditersebut yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengekspresikan ide/gagasan dalam bentuk kata-kata atau larik-larik puisi. Peserta didik masih kesulitan dalam mencari kata-kata pilihan untuk mengekspresikan ide atau gagasannya, padahal yang paling ditonjolkan dalam puisi adalah keindahan kata-kata yang dipilih dan bahasa yang figuratif. Selain itu dalam pembelajaran menulis puisi biasanya seorang guru hanya memberikan ceramah dalam materi tentang puisi, maka dari itu peserta didik kurang bisa memahami dalam penulisan puisi. Hal itu mengakibatkan kurangnya semangat mereka dalam menulis puisi.

Berkenaan dengan hal tersebut dalam pembelajaran menulis puisi, peserta didik butuh bimbingan dan dukungan yang penuh dari guru agar dengan mudah dapat menulis

puisi dan sarana prasarana pendukung dalam proses pembelajaran dalam penulisan puisi. Metode pembelajaran yang tepat dan kreatif juga dapat mendorong peserta didik dalam menggugah dirinya untuk dapat menulis puisi. Sehingga seorang guru harus kreatif dalam memberikan metode maupun model pembelajaran agar dapat merangsang kreatifitas peserta didik didalam menulis.

## **B. HAKIKAT PUISI**

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Dalam hal definisi, sampai sekarang orang tidak dapat memberikan definisi setepatnya apakah puisi itu, namun untuk memahaminya perlu diketahui ancar-ancar sekitar pengertian puisi. Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari poesis yang artinya berarti penciptaan. Dalam kamus Istilah Sastra (Sudjiman 1986:61) puisi diartikan sebagai ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima serta penyusunan larik, dan baris. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah poetry yang erat dengan –poet dan -poem. Mengenai kata poet, Coulter (dalam Tarigan 1986:4) menjelaskan bahwa kata poet berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata poet berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Menurut Waluyo (2005:45) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan katakata yang kias atau imajinatif. Puisi merupakan manifestasi kehidupan, simbol-simbol kehidupan, atau mimesis kehidupan. Sebab itu, puisi bisa disebut juga sebagai ekspresi jiwa, yaitu yang mengekspresikan fenomena sosial melalui kata-kata yang figuratif. Sebagai simbol sosial, tentu saja puisi merupakan penyebar nilai-nilai sosial yang diketahui oleh pengarangnya sebagai bahan baku imajinasinya.

Untuk lebih memahami hakikat puisi, berikut dikemukakan beberapa definisi yang dikutip dari Pradopo (1993:5) sebagai berikut:

1. Puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita (Shelley);
2. Puisi lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur baur (Auden);
3. Puisi itu merupakan pemikiran manusia secara kongkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama (Dunton);
4. Puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama (Altembernd).

Berdasarkan beberaa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan hasil pengungkapan kembali pengalaman batin manusia, yang diwujudkan melalui bahasa

yang estetis dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya serta dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks.

### **C. BENTUK DAN STRUKTUR PUISI**

Puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun yang bersifat padu dan tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Menurut Waluyo (1987:27), puisi dibangun oleh unsur pokok yakni struktur batin dan struktur fisik puisi. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat, sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajinasian, kata konkret, majas, versifikasi/rima, dan tipografi puisi. Struktur fisik puisi diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Perwajahan Puisi (Tipografi)**

Tipografi merupakan cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentukbentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperanan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya. Tipografi disebut juga dengan tata wajah, atau cara penyair menyusun baris-baris dalam puisi, menyusun bait-bait puisinya.

#### **2. Pilihan Kata (Diksi)**

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya karena puisi adalah bentuk karya yang dengan sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata dalam puisi berhubungan erat dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

#### **3. Imajinasi**

Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan imaji dapat dibagi menjadi tiga: imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan, seperti yang dialami oleh penyair. Imaji berhubungan erat dengan kata konkret.

#### **4. Kata Konkret**

Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indera. Dengan kata konkret akan memungkinkan imaji muncul.

#### **5. Bahasa Figuratif (Majas)**

Majas ialah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatif, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo 1987:83)

## 6. Verifikasi (Rima, Ritme, dan Metrum)

Verifikasi dalam puisi terdiri dari (1) rima, (2) ritme, dan (3) metrum. *Rima* adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi (Utami 2010:3). Rima merupakan persamaan bunyi pada puisi, baik diawal, ditengah, maupun di akhir baris puisi. Bunyi bersifat estetik untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi puisi diciptakan untuk memberikan nilai keindahan lewat unsur musikalitas atau kemerduan, menuansakan makna tertentu sebagai wujud rasa dan sikap penyair.

*Ritma* sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat (Utami 2010:11). Ritma juga dapat dibayangkan seperti tembang mocopat dalam tembang Jawa. Secara umum, ritma dikenal sebagai irama. Senada dengan pendapat Slametmuljana yang mengemukakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Ritma sangat menonjol bila puisi itu dibacakan.

*Metrum* berupa pengulangan tekanan kata yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu (Pradopo 2005:40). Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang tetap, tekanan yang tetap, dan alunan suara menaik dan menurun yang tetap. Metrum sifatnya statis. Ada ahli yang menyamakan Ritma dengan metrum. Dalam deklamasi, biasanya puisi diberi (‘) pada suku kata bertekanan keras, dan (u) di atas suku kata yang bertekanan lemah.

Bentuk dan struktur batin puisi sering disebut dengan istilah hakikat puisi. Bentuk dan struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Richards (dalam Siswanto 2008:124) menyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Lebih lanjut dijelaskan Richards bahwa ada empat unsur hakikat atau struktur batin puisi, yakni (1) tema (*sense*), (2) perasaan penyair (*feeling*), (3) nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) dan (4) amanat, tujuan (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

### a. Tema (*Sense*)

Tema merupakan gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair (Waluyo 1987:106). Setiap puisi pasti mengandung suatu pokok persoalan yang hendak dikemukakannya.

### b. Rasa (*Feeling*)

Rasa (*feeling*) adalah sikap penyair terhadap *subject-matter* atau pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya. Setiap orang mempunyai sikap, pandangan, watak tertentu dalam menghadapi sesuatu.

**c. Nada (Tone)**

Tone dalam puisi ialah sikap penyair terhadap pembaca atau terhadap penikmat karyanya pada umumnya. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca.

**d. Amanat, Tujuan (Intention)**

Yang dimaksud dengan intention adalah tujuan penyair dengan menciptakan puisi itu. Tujuan atau amanat yang hendak dikemukakan oleh penyair banyak tergantung kepada pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup dan keyakinan yang dianut oleh penyair.

**7. Menulis Puisi**

Menulis puisi pada hakikatnya sama dengan mengarang biasa. Keduanya merupakan kegiatan mengungkapkan ide dan perasaan dengan medium bahasa. Yang membedakan dua kegiatan itu adalah caranya. Dalam kegiatan mengarang biasa, penulis dituntut mampu menyampaikan ide dengan kalimat yang lengkap. Dalam puisi, bukan kelengkapan kalimat yang ditekankan. Menulis puisi sebenarnya mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi. Gagasan ini dilandasi dengan tema tertentu. Oleh karena itu, sebelum menulis puisi terlebih dahulu kita harus menentukan temanya, yaitu pokok persoalan yang akan penulis kemukakan dalam bentuk puisi. Tema itu kemudian penulis kembangkan dengan menentukan hal-hal apa yang dikemukakan dalam puisi. Dalam menulis puisi kita harus memilah kata-kata yang tepat, bukan hanya tepat maknannya, melainkan juga harus tepat bunyi-bunyinya dan menyusun kata-kata itu sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetis.

Kemampuan menulis puisi dapat ditingkatkan hanya dengan membiasakan menulis. Langkah-langkahnya sederhana, pahami apa yang ingin kalian sampaikan. Selanjutnya, cari kata yang paling tepat. Ingat! tidak hanya tepat dalam mengungkapkan makna denotatif, tetapi tepat pula dalam memilih konotasinya. Cara lain yang perlu dilatih adalah penggunaan majas. Majas atau gaya bahasa adalah teknik menyampaikan pesan secara tidak langsung. Berbeda dengan bahasa karya ilmiah yang lugas dan langsung, bahasa puisi cenderung menggunakan penyampaian pesan dengan menggunakan simbol. Pembaca dibawa dulu pada perumpamaan-perumpamaan sebelum akhirnya sampai pada pesan yang dimaksud.

**8. Proses Penulisan Puisi**

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir menyebar (divergen) daripada memusat (konvergen). Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya,

tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada keahlian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Pembelajaran menulis puisi menerapkan keterampilan menulis kreatif.

Menulis kreatif menumbuhkan daya imajinasi dan kreativitas tersendiri sehingga tulisan puisi mempunyai arti yang jelas dan memberikan kesan tersendiri bagi pembacanya. Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata yang kias atau imajinatif (Waluyo 2005:45).

Langkah-langkah dalam menulis puisi sebagai berikut.

- a. Sebelum menulis puisi, pahami apa itu puisi. Kita dapat mencoba sebanyak mungkin membaca puisi-puisi yang ada di buku, majalah, atau media massa. Setelah banyak membaca puisi tentu sedikit atau banyak akan tahun apa itu puisi dan bagaimana membuatnya.
- b. Mencari inspirasi dengan berkeliling-keliling ke alam lingkungan sekitar karena hal itu akan memperluas pengalaman estetika kita untuk dituangkan ke dalam puisi.
- c. Cobalah catatan atau buku kecil ke mana kita pergi. Hal ini untuk menuliskan setiap ide atau inspirasi berharga yang terlintas di pikiran kita agar tidak cepat hilang dan terlewatkan.
- d. Tulis apa yang ada dalam pikiran, perasaan kita, kegelisahan kita ke dalam bentuk kata-kata dalam puisi dengan bebas tanpa beban,
- e. Baca dan perbaiki puisi yang sudah dibuat. Setelah selesai menulis puisi, coba endapkan sebentar beberapa jam atau beberapa hari kemudian. Setelah itu baca lagi puisi yang sudah dibuat, mungkin kita merasakan sesuatu yang berbeda dan muncul perspektif baru dalam pikiran.
- f. Setelah selesai menulis puisi coba uji puisi yang dibuat untuk dikirimkan ke media massa ataupun minta kritik, saran dari orang lain sehingga puisi yang telah dibuat menjadi semakin menarik dan mempunyai nilai estetika tinggi.

## **9. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada pihak sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMA mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

#### **10. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menulis Puisi**

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para peserta didik merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan yang berwibawa bagi para peserta didik. Sesungguhnya setiap guru yang mengajar haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan yang dimuat dalam kurikulum sesuai dengan SK dan KD yang telah ditetapkan. Rumusan tujuan yang berdasarkan pandangan behaviorisme dan menghafal saja sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Para guru harus dapat membuka diri dalam mengembangkan pendekatan rumusan tujuan, sebab tidak semua kualitas manusia dapat dinyatakan terukur berdasarkan hafalan tertentu. Oleh karena itu, menurut (Hasan, 2000) pemaksaan suatu pengembangan tujuan didalam kompetensi dasar tidak dapat dipertahankan lagi bila hanya mengacu pada hafalan semata.

Tujuan utama pelaksanaan pembelajaran yaitu pencapaian kompetensi tertentu oleh peserta didik secara optimal. Demikian pula halnya, tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran menulis puisi yaitu peserta didik memiliki kemampuan/keterampilan dalam menulis puisi. Untuk pencapaian kompetensi tersebut guru hendaknya mampu memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik agar mereka mau terlibat secara aktif selama kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar atau pengalaman dari sebuah pembelajaran dapat memberikan dampak langsung dan tidak langsung. Menurut Joni (1996) mengatakan dampak langsung pengajaran dinamakan dampak instruksional sedangkan dampak tidak langsung dari keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan belajar yang dirancang guru disebut dampak pengiring. Dampak pengiring adalah pendidikan karakter bangsa yang harus dikembangkan, tidak dapat dicapai secara langsung, baru dapat tercapai setelah beberapa kegiatan belajar berlangsung. Dalam penilaian hasil belajar, semua guru harus mengukur

kemampuan peserta didik dalam semua ranah (Waridjan, 1991). Dengan penilaian seperti itu akan diketahui karakter peserta didik yang sebenarnya. Artinya, dalam menentukan keberhasilan peserta didik harus dinilai dari berbagai ranah seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotor).

Seorang peserta didik yang menempuh ujian bahasa Indonesia secara tertulis, sebenarnya peserta didik tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal bahasa Indonesia. Selain itu juga dinilai kemampuan pendidikan karakter bangsanya yaitu kemampuan melakukan kejujuran dengan tidak menyontek atau bertanya kepada teman. Hal ini disikapi karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Di samping itu peserta didik dinilai kemampuan dalam melaksanakan segala aktifitas, yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal ujian dengan tulisan yang teratur, rapi, dan mudah dibaca (Waridjan, 1991).

Penilaian dilakukan terhadap semua kemampuan pada saat ujian berlangsung dan penilaian di luar ujian, yakni perilaku peserta didik sehari-harinya dalam kegiatan belajar di sekolah. Oleh karena itu, akan lebih tepat apabila pada tujuan pengajaran yang mencakupi kemampuan dalam semua ranah. Artinya, pada setiap rencana pembelajaran termuat kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor; dampak instruksional; dan dampak pengiring. Dengan demikian, seorang guru akan menilai kemampuan dalam semua ranah ujian secara absah.

Keberhasilan program pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis puisi dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### **D. SIMPULAN**

Pendidikan karakter dalam pembelajaran menulis puisi diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran peserta didik. Kualitas pembelajaran yang diharapkan melalui terciptanya aktivitas peserta didik yang mampu mengembangkan kemampuannya secara mandiri, sedangkan hasil pembelajaran yang diharapkan adalah peserta didik mampu memiliki keterampilan dalam menulis puisi sesuai dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dampak positif dari pengalaman belajar yang dialaminya yaitu peserta didik dapat menghargai karya sastra, mampu berbahasa tulis secara komunikatif, berpikir logis, kritis, dan kreatif, berperilaku, beretika, bermoral sesuai norma-norma di masyarakat, berkarakter mau menerima dan mengakui adanya perbedaan, hidup mandiri dan percaya diri, jujur, serta menghargai keberagaman (multikultural) sosial, agama, budaya dan aspek keberagaman lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, S. Hamid. 2000. *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Joni, T. Raka. 1996. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Dirjen Dikti Bagian Proyek PPGSD.
- Lickona, T., Schaps, E, dan Lewis, C. 2003. *CEP's Eleven Principles of Effective character Education. Washington, DC: Character Education Partnership.*
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Maria. 2010. *Memilih Puisi, Membangun Karakter*. Ambarawa: Bandungan Institute.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waridjan. 1991. *Tes Hasil Belajar Gaya Objektif*. Semarang: IKIP Semarang Press.

## PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO TEMATIK KELAS V TEMA 2 SUBTEMA 1 KURIKULUM 2013

**Rishe Purnama Dewi dan Apri Damai Sagita Krissandi**

FKIP, Universitas Sanata Dharma

[budimanrishe78@gmail.com](mailto:budimanrishe78@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memaparkan kualitas media video tematik kelas V Tema 2 Subtema 1 Kurikulum 2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Penelitian ini menggunakan lima tahap, yaitu: (1) penentuan kajian standar kompetensi dan materi pembelajaran, (2) analisis kebutuhan dan pengembangan pembelajaran, (3) memroduksi media video pembelajaran, (4) validasi produk, dan (5) revisi produk akhir. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Jetis Bantul Yogyakarta, SD Negeri Tegalharjo Kulonprogo, SD Negeri 1 Samigaluh Kulonprogo, dan SD Negeri 1 Bakung Klaten. Validasi produk meliputi validasi ahli materi dan guru, validasi ahli media, dan validasi lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk media video tematik yang dikembangkan *layak* digunakan dalam tema 2 subtema 1 Kurikulum 2013 kelas V SD. Hasil yang dimaksud meliputi (1) penilaian ahli materi sebesar 3,4 dan hasil penilaian guru sebesar 3,5; (2) penilaian ahli media sebesar 3,5; dan (3) validasi lapangan yang diawali dengan uji perseorangan sebesar 3,41, uji kelompok kecil sebesar 3,5, dan validasi lapangan sebesar 3,5.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan media video tematik tema 2 subtema 1 Kurikulum 2013 untuk kelas V SD *layak* digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah.

**Kata Kunci:** pengembangan, media video tematik, Kurikulum 2013.

### A. PENDAHULUAN

Pembelajaran abad terkini memiliki perbedaan dengan era terdahulu. Dominasi teknologi pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan. Bitter dan Legacy (2009:23) menjelaskan bahwa teknologi saat ini menjadi rekan kerja para pengajar, administrator, dan orang tua. Jelas sekali bahwa era sekarang teknologi memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk menguasai kompetensi tertentu dalam pembelajaran di sekolah.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, pembelajaran di sekolah mulai mengalami perubahan. Teknologi mulai banyak dipergunakan para guru dalam menyampaikan pembelajaran. Teknologi yang dipergunakan oleh guru mulai dari teknologi

audio, video, multimedia, hingga yang akses internet dengan bentuk pembelajaran jarak jauh.

Penggunaan buku ajar atau dikenal buku teks sudah menjadi hal yang biasa. Buku sebagai media ajar terstandar menjadi sarana utama pembelajaran di sekolah. Guru selalu berupaya memaksimalkan penggunaan buku teks untuk pengajaran di kelas. Begitu pula kaitannya dengan buku teks bahasa Indonesia pada kurikulum 2013. Pada konteks ini guru hanya menggunakan buku teks semaksimal mungkin karena sudah disediakan oleh pemerintah. Sumber ajar atau materi pendamping selama ini belum banyak dimanfaatkan guru. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengembangkan bahan ajar pendamping buku teks yang disediakan pemerintah.

Bahan ajar atau materi ajar pendamping yang dikembangkan berupa video pembelajaran. Video tersebut memuat materi kelas V sekolah Dasar. Pengembangan materi ajar kelas V SD dilakukan dengan tujuan menyediakan bahan ajar sebagai pelengkap pembelajaran. Seperti diketahui, Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran tematik dan bahan ajar tematik sudah disusun secara lengkap untuk siswa kelas IV SD sedangkan bahan ajar kelas V SD sangat terbatas. Karena itu, pengembangan materi tematik berupa video ini sungguh diharapkan dapat menyediakan materi yang membantu guru kelas V SD dengan dilengkapi langkah-langkah saintifiknya.

Video yang dikembangkan dibatasi pada tema 2. Pembatasan tema dilakukan dengan alasan setiap tema memiliki subtema dan setiap subtema tersebut terdiri dari enam pembelajaran. Apabila semua bahan dikembangkan, keterbatasan perancangan dan waktu pengembangan yang tidak memungkinkan. Media menjadi tidak operasional dalam arti guru tidak segera dapat mempergunakan media tersebut dan kebutuhan akan bahan ajar ini tidak dapat segera dipenuhi.

Pengembangan video dipilih didasarkan oleh sejumlah pertimbangan. Menurut Nugent (2005 dalam Smaldino, dkk., 2011:404), media video sangat dekat dengan guru. Artinya, guru dengan mudah memproduksi video sebagai media pembelajaran. Selain itu, video juga mudah digunakan dan dapat dipergunakan untuk semua lingkungan pembelajaran. Melalui video, semua segmen pembelajaran dapat disajikan guru. Video juga dapat dipergunakan untuk berbagai tipe belajar dan dapat dipergunakan oleh seluruh siswa. Lebih jauh lagi, alasan pengembangan video adalah video dapat mengembangkan keseluruhan aspek kemampuan siswa, baik ranah kognitif, afektif, motorik, dan interpersonal (Smaldino, dkk., 2011:404).

Meskipun media video sudah ada sejak lama. Pemanfaatan video dalam pembelajaran masih sangat terbatas. Guru menggunakan video secara umum hanya memanfaatkan dari sumber-sumber tertentu yang diunduh dan dipergunakan dalam pembelajaran. Pemilihan video ini jelas tidak sesuai dengan konsep pemilihan bahan ajar. Dampaknya, antara media video dan tujuan pembelajaran berikut materinya terjadi perbedaan atau tidak adanya ketidakterkaitan antara satu dan lainnya. Karena itu, media

video ini buat untuk membantu guru agar memiliki media yang benar-benar dapat membantu dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan paparan di atas, makalah ini membahas bagaimana pengembangan media video tematik kelas V SD tema 2 Kurikulum 2013? Terkait rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah bagaimana menghasilkan media video dan kelayakan bila dipergunakan dalam pembelajaran.

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat. Manfaat tersebut adalah (1) guru dapat menggunakan produk video sebagai pendamping buku teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (2) siswa akan terbantu dalam pembelajaran karena bahan ajar dapat disampaikan secara konkret, (3) siswa termotivasi dalam pembelajaran dan kemampuan pemahaman bahan ajar akan lebih baik, dan (4) sekolah memiliki bahan ajar yang sesuai untuk siswa kelas V SD yang didasarkan pada Kurikulum 2013.

## **B. KURIKULUM 2013**

Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Menurut Sundayana (2014:22-24), Kurikulum 2013 untuk SD dari sisi landasan filosofi menerapkan pandangan sebagai berikut. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Kedua, peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari oleh peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memposisikan keunggulan budaya dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam kehidupan berbangsa masa kini.

Ketiga, Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecermelangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Pandangan ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pandangan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*).

Keempat, pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Pandangan ini menegaskan bahwa Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan

potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokrasi yang lebih baik.

Ditinjau dari sisi teoritis, Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar menerapkan pandangan berikut ini. Pertama, bahwa Kurikulum 2013 didasarkan pada teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standar-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, keterampilan dan bertindak.

Kedua, Kurikulum 2013 menganut hal-hal berikut ini (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas dan masyarakat; (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

### **C. PEMBELAJARAN TEMATIK**

Pembelajaran tematik merupakan salah satu tipe pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik didasarkan dikenal dengan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006: 5). Model pembelajaran tematik di sekolah dasar melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Rusman, 2011:254).

Menurut Poerwadarminta (dalam Rusman, 2012: 254), pelaksanaan pendekatan pembelajaran tematik bertitik tolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema menjadi pokok pikiran dasar atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang ditinjau dari berbagai mata pelajaran dan memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep pembelajaran sendiri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Beberapa prinsip yang dimaksud adalah (Sukandi, 2001: 109) sebagai berikut. Pertama, pembelajaran tematik memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi

yang beragam dari beberapa mata pelajaran. Kedua, pembelajaran tematik memerlukan pemilihan materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait. Dengan demikian, materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Ketiga, pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. Keempat, Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal. Kelima, materi pelajaran yang dipadukan tidak perlu terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Pembelajaran tematik memiliki kekhasan. Menurut Depdiknas (2006: 6), kekhasan atau karakteristik pembelajaran tematik adalah pertama, pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

Kedua, memberikan pengalaman langsung pada pembelajaran. Pembelajaran tematik mengarahkan guru untuk dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

Ketiga, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

Keempat, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, pembelajaran tematik bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*). Luwes diartikan bahwa guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, pembelajaran tematik dilandasi dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Untuk itu, perlu dipahami lebih dulu pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Di dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta

didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat konkret menuju abstrak. Sebagai manusia yang sedang berkembang, peserta didik telah, sedang, dan/atau akan mengalami empat tahap perkembangan intelektual, yakni sensori motor, pra-operasional, operasional konkrit, dan operasional formal (Permendikbud nomor 81 A Tahun 2013).

Menurut Mulyasa (2014:99), pendekatan saintifik ini menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk secara aktif mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan dan membangun jejaring. Jadi, pendekatan saintifik adalah pendekatan yang dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan metode ilmiah secara mandiri.

Pendekatan saintifik memiliki kekhasan. Kekhasan atau karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut (Majid, 2014:197). Pertama, substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongeng semata. Kedua, penjelasan guru, respons peserta didik dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. Ketiga, mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran. Keempat, mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir berdasarkan hipotesis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran. Kelima, mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons substansi atau materi pembelajaran. Keenam, berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketujuh, tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Ketujuh karakteristik tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah pembelajaran. Sundayana (2014:28-30) merumuskan langkah-langkah pendekatan saintifik sebagai berikut. Langkah pertama adalah mengamati. Dalam kegiatan mengamati, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui melihat, menyimak, mendengar dan membaca hal yang terkait dengan tema dan subtema yang dibahas. Langkah kedua adalah menanyakan. Bila terjadi kesenjangan di antara apa yang diketahuinya dan apa yang diamati serta di dengar, peserta didik akan mencoba mempertanyakannya. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan. Langkah ketiga adalah melakukan percobaan. Dalam melakukan percobaan, guru memilih bentuk percobaan terkait dengan tema atau subtema yang sedang dibicarakan..

Langkah keempat, adalah mengumpulkan dan mengasosiasikan. Peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek dengan lebih teliti, atau bahkan melakukan percobaan. Dari kegiatan tersebut siswa menemukan informasi. Informasi tersebut dapat dasar untuk menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Langkah kelima adalah peserta didik menyimpulkan apa yang mereka amati tersebut kemudian mengkomunikasikannya baik secara lisan maupun tertulis atau disertai dengan peragaan.

#### **D. MEDIA VIDEO**

Video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran individual, kelompok, maupun massal (Daryanto, 2013:86). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), video diartikan sebagai rekaman gambar hidup atau program televisi lewat tayangan pesawat televisi atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa video adalah bahan ajar yang mengkombinasikan materi visual dan audio. Video dapat membantu proses pembelajaran yang lebih berkualitas karena komunikasi berlangsung secara lebih efektif.

Munadi (2013:127) mengungkapkan bahwa video mempunyai karakteristik tersendiri apabila digunakan dalam suatu pembelajaran, antara lain sebagai berikut. Pertama, mengatasi keterbatasan jarak dan waktu. Kedua, video dapat diulangi bila perlu untuk menambah kejelasan. Ketiga, pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat. Keempat, mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa. Kelima, mengembangkan imajinasi peserta didik. Keenam, memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik. Ketujuh, sangat kuat mempengaruhi emosi seseorang. Kedelapan, sangat baik menjelaskan suatu proses dan keterampilan; mampu menunjukkan rangsangan yang sesuai dengan tujuan dan respon yang diharapkan dari siswa. Kesembilan, semua peserta didik dapat belajar dari video, baik yang pandai maupun yang kurang pandai. Kesepuluh, menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Kesebelas, video penampilan siswa dapat segera dilihat kembali untuk dievaluasi.

Media video memiliki kelebihan dan kelemahan video menurut Anderson (dalam Prastowo, 2013:304). Ada lima kelebihan video. Berikut ini kelebihan yang dimaksud. Pertama, video (disertai suara atau tidak) dapat menunjukkan kembali gerakan tertentu. Gerakan yang ditujukan tersebut dapat berupa respons yang diharapkan dari peserta didik. Kedua, penampilan peserta didik dapat segera dilihat isi video kembali untuk dikritik atau dievaluasi. Ketiga, dengan menggunakan efek tertentu, video dapat memperkokoh proses belajar maupun nilai hiburan dari penyajian tersebut. Keempat, video akan mendapatkan isi dan susunan yang masih utuh dari materi pelajaran atau latihan yang dapat digunakan secara interaktif dengan buku kerja, buku petunjuk, buku teks, serta alat atau benda lain yang biasanya digunakan di lapangan. Kelima, informasi dalam video dapat disajikan secara serentak pada waktu yang sama di lokasi (kelas) yang berbeda dan dengan jumlah penonton (peserta) yang tidak terbatas. Keenam, pembelajaran dengan video merupakan

suatu kegiatan pembelajaran mandiri. Siswa belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing dapat dirancang.

Penggunaan media video dalam pembelajaran memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, peralatan video tertentu harus sudah ada tersedia di tempat penggunaan dan harus cocok ukuran dan formatnya dengan pita video atau pirngan video (VCD/DVD) yang akan digunakan. Kedua, penyusunan naskah atau skenario video bukanlah pekerjaan yang mudah, di samping menyita banyak waktu. Ketiga, biaya produksi video sangat tinggi dan hanya sedikit orang yang mampu mengerjakannya. Keempat, apabila gambar pada pita video ditransfer ke film, hasilnya tidak bagus. Kelima, layar monitor yang kecil akan membatasi jumlah penonton, kecuali jaringan monitor dan sistem proyeksi video diperbanyak. Keenam, jumlah grafis pada garis untuk video terbatas, yakni separuh dari jumlah huruf grafis untuk film atau gambar diam. Ketujuh, perubahan yang pesat dalam teknologi menyebabkan keterbatasan sistem video menjadi masalah yang berkelanjutan.

Langkah-langkah pemanfaatan video menurut Munadi (2010:127-128) adalah sebagai berikut ini. Pertama, program video harus dipilih agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, guru harus mengenal program video yang tersedia dan terlebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran. Ketiga, sesudah program video dipertunjukkan, perlu diadakan diskusi yang juga dipersiapkan sebelumnya. Dalam konteks ini, siswa melatih diri untuk mencari pemecahan masalah, membuat dan menjawab pertanyaan. Keempat, adakalanya program video tertentu diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu. Kelima, agar siswa tidak memandang program video sebagai media hiburan belaka, sebelumnya siswa perlu ditugaskan untuk memperhatikan bagian-bagian tertentu. Sesudah itu, dapat ditest berapa banyakkah yang dapat mereka tangkap dari program video itu.

## **E. METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (*Research and Development*). Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menghasilkan produk tertentu dan menguji validitas produk yang dihasilkan. Model pengembangan yang dipergunakan adalah model pengembangan yang diadaptasi dari langkah-langkah penelitian pengembangan Borg dan Gall (1983:775). Langkah-langkah itu meliputi (1) penentuan kajian standar kompetensi dan materi pembelajaran, (2) analisis kebutuhan dan pengembangan pembelajaran, (3) memproduksi media video pembelajaran, (4) validasi produk, dan (5) revisi produk akhir. Kelima langkah itu mudah untuk diterapkan. Selain itu, penilaian validitas produk yang dikembangkan lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Prosedur awal penelitian pengembangan ini adalah peneliti mengkaji standar kompetensi dan materi pembelajaran yang dikembangkan. Prosedur berikutnya adalah analisis kebutuhan dan pengembangan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran dilakukan dengan prosedur: (a) menganalisis standar kompetensi dan karakteristik mata

pelajaran; (b) menetapkan kompetensi dan materi pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi produk; (c) menganalisis sumber pembelajaran; (d) menganalisis karakteristik pembelajar; (e) menentukan strategi pengorganisasian materi pembelajaran; (f) menentukan strategi penyampaian materi pembelajaran; (g) menentukan strategi pengelolaan pembelajaran; dan (h) pengembangan evaluasi pembelajaran.

Prosedur selanjutnya adalah memproduksi video pembelajaran. Pengembangan media ini dibantu dengan program *Adobe Premiere* dan *Adobe After Efek*. Selanjutnya, prosedur terakhir adalah melakukan validasi produk dan revisi produk. Validasi dilakukan untuk memperoleh gambaran kualitas media yang dihasilkan. Validasi terhadap produk pun dipergunakan sebagai bahan acuan dalam isi produk media yang dihasilkan. Revisi produk dilakukan setelah kegiatan validasi produk media selesai dilaksanakan. Validasi produk dilakukan oleh ahli pembelajaran bahasa, ahli media pembelajaran, guru bahasa Indonesia, dan para siswa.

#### **F. UJI COBA PRODUK**

Uji coba produk bertujuan untuk mengumpulkan data kualitas video pembelajaran yang dikembangkan. Data yang diperoleh tersebut dipergunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan produk yang dihasilkan melalui penelitian ini. Dengan demikian, kualitas kedua produk tersebut benar-benar telah tervalidasi secara empiris.

Ada empat langkah penentu uji coba produk penelitian. Adapun tahapan uji coba media video pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. validasi ahli materi pembelajaran, ahli media, dan guru bahasa Indonesia kemudian dilanjutkan analisis data tahap 1,
2. revisi produk tahap 1 dilaksanakan sesuai dengan masukan validasi para ahli dan guru bahasa Indonesia,
3. validasi ahli materi pembelajaran, ahli media, dan guru bahasa Indonesia tahap 2 dilakukan guna memperoleh hasil yang lebih valid kemudian dilanjutkan analisis data tahap 2,
4. revisi produk tahap 2 dilakukan sesuai masukan validasi tahap 2,
5. validasi lapangan dilakukan untuk mengetahui validitas atau kelayakan produk yang dihasilkan,
6. analisis data tahap 3 dilakukan berdasarkan validasi lapangan,
7. revisi produk tahap akhir dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari validasi lapangan.

#### **G. SUBJEK UJI COBA**

Subjek uji coba produk ini adalah siswa kelas V SD Jetis Bantul Yogyakarta, SD Negeri Tegalharjo Kulonprogo, SD Negeri 1 Samigaluh Kulonprogo, dan SD Negeri 1 Bakung Klaten.. Penentuan SD dilakukan dengan dasar kedua SD tersebut menggunakan Kurikulum

2013 dan kedua sekolah tersebut memiliki fasilitas media pembelajaran, tetapi media video pembelajaran yang sesuai belum dimiliki.

#### H. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner. Penilaian menitikberatkan pada aspek materi pembelajaran bahasa Indonesia oleh ahli pembelajaran bahasa dan guru, penilaian desain media pembelajaran oleh ahli media, dan penilaian aspek penggunaan produk oleh siswa. Terkait penentuan indikator, disusun berdasarkan pendapat sejumlah ahli dan hasilnya dikonsultasikan terlebih dahulu kepada ahli pembelajaran bahasa dan ahli media. Selain konsultasi kepada para ahli, instrumen divalidasi dengan menggunakan dasar validitas logis.

Ada tiga kisi-kisi instrumen penelitian yang dipergunakan sebagai dasar penilaian kualitas produk pembelajaran. Pertama, kisi-kisi penilaian kualitas materi pembelajaran yang ditujukan kepada ahli pembelajaran bahasa. Berikut ini kisi-kisi yang dimaksud.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Penilaian Materi Pembelajaran**

#### Penilaian Materi Pembelajaran

No.	Aspek yang dinilai
1.	Kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator sesuai dengan sasaran pembelajaran kurikulum.
2.	Materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum.
3.	Materi menarik dan sesuai dengan taraf perkembangan siswa.
4.	Materi pelajaran mampu menunjang aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai pembelajar.
5.	Kedalaman dan keluasan materi dalam media pembelajaran cukup memadai.
6.	Prosedur penyajian materi sangat jelas dan sistematis.
7.	Sumber belajar yang terdapat dalam media sangat sesuai.
8.	Rangkaian aktivitas pembelajaran tergambar jelas dalam media pembelajaran.
9.	Evaluasi yang terdapat dalam media sesuai dengan indikator.
10.	Media pembelajaran yang dikembangkan mampu mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.
11.	Penggunaan bahasa dalam media mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.

No.	Aspek yang dinilai
12.	Media membantu siswa dalam memahami bahan pembelajaran.

Kedua adalah kisi-kisi instrumen penilaian media sebagai penentu kualitas media video yang dihasilkan. Berikut ini gambaran kisi-kisi yang dimaksud.

**Tabel 2. Kisi-Kisi Penilaian Media**

**Penilaian Kualitas Media Pembelajaran**

Kualitas Modul Pembelajaran	
1.	Tema sesuai dan menarik siswa.
2.	Komponen pembelajaran dalam media sangat lengkap.
3.	Komponen media pembelajaran disajikan secara sistematis.
4.	Komponen mudah dipahami dan mudah dipergunakan dalam pembelajaran.
5.	Petunjuk dalam modul pembelajaran sangat mudah dipahami dan diikuti.
6.	Pemilihan warna dan huruf sangat sesuai dengan perkembangan siswa.
7.	Pemilihan gambar/foto sangat tepat dan sesuai untuk setiap komponen dalam media.
8.	Ruang jawab dalam modul sesuai dengan tuntutan jawaban soal.
9.	Relasi setiap komponen modul dan media pembelajaran sangat sesuai.
10.	Kebermanfaatan modul pembelajaran dengan materi menulis laporan.
11.	Keefektifan modul pembelajaran dalam proses pembelajaran menulis laporan, petunjuk, dan surat dinas.
12.	Penggunaan huruf dan warna teks dalam media yang dikembangkan sangat sesuai.
13.	Penggunaan dan penempatan tombol dalam media pembelajaran sangat sesuai.
14.	Petunjuk penggunaan media mudah dipahami dan dilakukan.
15.	Variasi penggunaan media (penggunaan lebih dari satu media, seperti kata-kata dengan gambar atau narasi dengan animasi) sangat memadai.
16.	Penempatan dan penyajian media sangat sesuai.
17.	Media pembelajaran yang dikembangkan sangat ringkas.

10.	Desain media yang dikembangkan mampu memperkuat pengetahuan siswa.
18.	Media pembelajaran yang dikembangkan dapat menunjang kemandirian belajar siswa.

Ketiga adalah kisi-kisi instrumen yang ditujukan kepada siswa untuk menilai kelayakan media yang dihasilkan. Berikut ini kisi-kisi penilaian kualitas produk yang ditujukan kepada siswa.

**Tabel 3. Kisi-Kisi Penilaian Media untuk Siswa**

No.	Aspek yang dinilai
1.	Media pembelajaran menarik perhatian.
2.	Warna dan huruf pada media pembelajaran dapat dibaca dan jelas.
3.	Tampilan warna media pembelajaran menarik perhatian.
4.	Gambar/foto dan video dalam media pembelajaran dapat dilihat jelas.
5.	Gambar/foto dan video dalam media dan modul pembelajaran menarik minat Anda belajar.
6.	Petunjuk dalam media pembelajaran mudah dimengerti.
7.	Bahasa dalam media pembelajaran mudah dipahami.
8.	Media pembelajaran dapat dipergunakan Anda secara mandiri.
9.	Materi dalam media pembelajaran mudah dimengerti.
10.	Anda senang menggunakan media pembelajaran ini untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

### I. TEKNIK ANALISIS DATA

Data dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa saran dan kritik yang diperoleh dari ahli pembelajaran bahasa, ahli media, guru, dan siswa dihimpun untuk menilai produk pembelajaran yang dihasilkan. Data kuantitatif dipergunakan sebagai dasar penilaian kelayakan media yang dihasilkan yang dihasilkan. Data diperoleh dari para ahli, guru, dan siswa dengan menggunakan skala Likert sebagai dasar penilaiannya.

Setelah data diperoleh dari responden, data dianalisis dengan statistik deskriptif. Langkah-langkah analisis statistik deskriptif yang dimaksud meliputi: (1) pengumpulan data kasar, (2) pemberian skor untuk analisis kuantitatif, dan (3) skor yang diperoleh melalui analisis dikonversikan menjadi nilai dengan skala lima. Berikut ini Tabel 1 yang merupakan

adaptasi penilaian Sukardjo (2008:101) sebagai acuan konversi nilai skala lima yang dimaksudkan untuk menilai kualitas atau kelayakan produk yang dihasilkan.

**Tabel 4. Konversi Nilai Skala Lima**

Kategori	Interval skor
Sangat Baik	$X > \bar{X}_i + 1,80 SB_i$
Baik	$\bar{X}_i + 0,60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 1,80 SB_i$
Cukup	$\bar{X}_i - 0,60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 0,60 SB_i$
Kurang Baik	$\bar{X}_i - 1,80 SB_i < X \leq \bar{X}_i - 0,60 SB_i$
Sangat Kurang Baik	$X \leq \bar{X}_i - 1,80 SB_i$

Keterangan:

$\bar{X}_i$  : rerata ideal =  $\frac{1}{2}$  (skor maksimal + skor minimal ideal)

$SB_i$  : simpangan baku ideal =  $\frac{1}{6}$  (skor maksimal ideal – skor minimal ideal)

## J. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan menjadi langkah awal penelitian ini. Analisis kebutuhan dilakukan di empat SD di Yogyakarta. Keempat SD tersebut adalah SD Jetis Bantul Yogyakarta, SD Negeri Tegalharjo Kulonprogo, SD negeri 1 Samigaluh Kulonprogo, dan SD Negeri 1 Bakung Klaten. Data analisis kebutuhan diperoleh melalui angket dan wawancara para guru diempat SD tersebut. Berikut ini kesimpulan hasil angket analisis kebutuhan kepada siswa di keempat sekolah tersebut. Pertama, jawaban hasil analisis kebutuhan siswa terkait penyampaian materi pelajaran dengan menulis di papan tulis sebesar 75,86%. Kedua, 68,96% guru menyampaikan materi dengan mendikte dan kurang menggunakan media pembelajaran. Ketiga, siswa dalam pembelajaran menyukai media video dengan data sebesar 55,17%. Keempat, 55,17% siswa menyukai video dengan gambar dan suara. Kelima, 62,06% siswa menyukai materi yang lengkap dengan teori, contoh nyata, kegiatan penyelidikan, soal-soal, dan terdapat gambar yang menarik.

Hasil analisis kebutuhan melalui wawancara guru di keempat SD adalah sebagai berikut. Pertama, guru belum sepenuhnya memahami Kurikulum 2013 termasuk proses pembelajarannya. Kedua, guru belum sepenuhnya mampu mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif secara mandiri yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Ketiga, proses pembelajaran saintifik belum sepenuhnya dipahami terlebih diwujudkan dalam media pembelajaran. Keempat, menghadirkan materi pembelajaran yang bersifat konkret dengan latihan dan bentuk kegiatan yang sesuai dengan Kurikulum 2013 masih

sulit dikembangkan guru. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan suatu media pembelajaran yang dapat mengaplikasikan kebutuhan pembelajaran dalam satu media yaitu video tematik.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara analisis kebutuhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa video tematik perlu dihadirkan untuk menjawab permasalahan tentang banhan konkret yang diidealkan Kurikulum 2013, aplikasi proses pembelajaran saintifik, dan bentuk latihan soal yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Selain itu, penyajian materi yang berupa video sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan video tematik ini.

#### **K. DESKRIPSI PRODUK AWAL**

Langkah awal penyusunan video ini adalah dengan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) khususnya untuk tema 2 subtema 1. Pengembangan RPP dikonsultasikan dengan ahli materi yaitu dosen PGSD Universitas Sanata Dharma. Selanjutnya, pengembangan produk awal dilaksanakan dengan urutan (1) pengembangan konsep produk, (2) pembuatan *story board*, (3) pengumpulan bahan, dan (4) pembuatan dan pemrograman.

Pada tahap pengembangan produk media video tematik dipergunakan program *Adobe Premier Pro* dengan menampilkan situasi pembelajaran yang menarik sehingga siswa terdorong untuk mulai berpikir secara ilmiah. Melalui konsep ini, siswa akan terdorong pula untuk melakukan penyelidikan berdasarkan suatu masalah yang terdapat dalam video tematik tersebut. Produk media video tematik tersebut memadukan video, suara, dan teks.

Setelah konsep produk media tersusun, langkah selanjutnya adalah membuat *story board*. *Story board* merupakan gambaran sketsa awal terkait isi rangkaian kejadian dalam film. *Story board* berisi catatan mengenai alur cerita, tokoh, narasi, *setting*, adegan, serta percakapan. *Story board* diergunakan sebagai dasar pengembangan produksi video.

Pengumpulan bahan merupakan proses lanjutan yang memiliki peran penting dalam pengembangan media. Pembuatan produk pembelajaran media video tematik diawali dengan mencari dan mengumpulkan bahan materi pembelajaran kelas V yang sesuai dengan tema 2 subtema 1 Kurikulum 2013. Bahan materi diperoleh dari sumber buku dan internet

Langkah selanjutnya adalah pembuatan dan pemrograman. Tahapan ini meliputi tiga kegiatan. Pertama, pembuatan pembukaan media video yang menjadi dasar utama *opening* video. Dalam pembuatan pembukaan, ditampilkan cuplikan tokoh dan *setting* video. Setelah cuplikan video tersebut, tampilan berikutnya adalah judul video tematik. Kedua, pembuatan inti media video, yang berisi paparan materi, penjelasan, berikut soal yang disajikan dengan memperhatikan rangkaian proses pembelajaran saintifik. Ketiga,

pembuatan penutup media video yang berupa tulisan teks, para penyusun media, dan rangkaian ucapan terima kasih.

#### L. VALIDASI PRODUK

Validasi produk dilakukan dengan maksud mengukur kualitas media yang dihasilkan dan bertujuan untuk memperoleh masukan atas kualitas media yang telah dikembangkan. Berikut ini tabel skala lima Sukardjo (2008) yang dijadikan dasar penentuan kriteria penilaian penelitian ini.

**Tabel 5. Kriteria Skor Skala Lima**

Interval Skor	Kriteria
$X > 4,22$	Sangat Baik
$3,40 < X \leq 4,21$	Baik
$2,61 < X \leq 3,39$	Cukup
$1,79 < X \leq 2,60$	Kurang
$X \leq 1,79$	Sangat Kurang

Ahli materi produk ini melibatkan satu orang dosen PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan enam orang guru SD dari keempat sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan. Adapun rincian guru yang dimaksud adalah tiga orang guru SD Jetis Bantul Yogyakarta, satu orang guru SD Negeri Tegalharjo Kulonprogo, satu orang SD negeri 1 Samigaluh Kulonprogo, dan satu orang SD Negeri 1 Bakung Klaten. Validasi ini dilaksanakan pada rentang bulan 19 Januari 2015–10 April 2015. Berikut ini hasil rata-rata nilai kualitas materi dari produk yang dikembangkan. Menurut ahli materi diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,4 yang berkategori baik. Demikian halnya dengan penilaian dari keenam guru, diperoleh hasil sebesar 3,5 yang berkategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran yang dikembangkan dalam video tematik itu layak dipergunakan oleh siswa dalam pembelajaran.

Validasi media pembelajaran ini hanya dilakukan oleh seorang ahli media yang juga berasal dari program studi PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Validasi ini dilaksanakan tanggal 7 Juni 2015. Adapun hasil validasi media pembelajaran tersebut adalah 3,5 yang tergolong baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa video tematik yang dihasilkan dapat dipergunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk siswa kelas V SD dengan Kurikulum 2013.

Setelah validasi para ahli, produk media selanjutnya dinilai oleh para penggunanya yaitu siswa kelas V SD di keempat sekolah tersebut. Langkah validasi dilakukan dengan cara perorangan, kelompok kecil, dan kelompok besar. Validasi perorangan dilakukan pada

rentang 6 Juni – 20 Juni 2015. Uji perorangan ini dilakukan dengan mengambil tiga orang siswa dengan jenis kelamin berbeda dan memiliki kemampuan yang mewakili kategori tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan kemampuan diperoleh atas data hasil prestasi belajar dari guru. Adapun hasil rata-rata adalah sebagai berikut 3,41 yang berkategori baik yang berarti media video layak dipergunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil ini, validasi dilanjutkan dengan melakukan validasi kelompok kecil.

Validasi kelompok kecil dilakukan pada tanggal 22 Juni–7 Juli 2015 di keempat sekolah yang sama. Subjek sampel berbeda. Untuk uji kelompok kecil, dipilih sepuluh orang siswa dengan variasi jenis kelamin yang berimbang yaitu 5 laki-laki dan lima perempuan. Selain itu, ditinjau dari segi kemampuan juga bervariasi tiga orang berkemampuan rendah, empat orang berkemampuan sedang dan tiga orang siswa berkemampuan tinggi. Adapun hasil validasi kelompok kecil adalah sebesar 3,5 yang berkategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media video tematik layak dipergunakan dalam pembelajaran.

Validasi akhir yaitu validasi lapangan. Validasi ini dilakukan pada tanggal 13-31 Juli 2015. Validasi ini juga melibatkan siswa di keempat sekolah yang sama. Jumlah subjek sesuai dengan jumlah siswa di sekolah masing-masing. Berikut ini rincian jumlah subjek yang dimaksud: (1) SD Jetis Bantuk Yogyakarta sebanyak 30 siswa, (2) SD Negeri Tegalharjo Kulonprogo sebanyak 19 siswa, (3) SD N 1 Samigaluh Kulonprogo sebanyak 20 orang, dan (4) SD N 1 Bakung Klaten sebanyak 28 siswa. Nilai rata-rata atas produk yang dihasilkan sebesar 3,5 yang tergolong baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produk video tematik ini tergolong baik dan layak dipergunakan dalam pembelajaran di sekolah.

Terkait masukan yang bersifat kualitatif, diperoleh sejumlah masukan untuk memperbaiki format kualitas video pembelajaran. Perbaikan itu meliputi (1) pemilihan huruf pada bagian awal yang kurang sesuai, (2) perlunya penambahan penunjuk penggunaan video, (3) perlu disampaikan indikator pembelajaran di bagian awal video, dan (4) gambar penutup video yang kurang menarik dan proporsional khususnya antara ukuran teks dan gambar.

## **M. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Media video tematik dikembangkan melalui lima tahapan, yaitu (1) penentuan kajian standar kompetensi dan materi pembelajaran, (2) analisis kebutuhan dan pengembangan pembelajaran, (3) memproduksi media video pembelajaran, (4) validasi produk, dan (5) revisi produk akhir. Melalui tahapan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa media video tematik ini layak dipergunakan dalam pembelajaran mengingat hasil validasi tergolong baik. Hasil yang dimaksud meliputi (1) penilaian ahli materi sebesar 3,4 dan hasil penilaian guru sebesar 3,5; (2) penilaian ahli media sebesar 3,5; dan (3) validasi lapangan yang diawali dengan uji perseorangan sebesar 3,41, uji kelompok kecil sebesar 3,5, dan validasi lapangan sebesar 3,5. Dengan demikian, media video tematik ini dapat dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran untuk siswa SD kelas V tema 2 subtema 1.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2010). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Gava Media.
- Depdiknas. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kustadi, C. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bambang Sutjipto: Ghalia Indonesia.
- Kustandi, C. (2012 ). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2014). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Yudhi. (2013). *Media pembelajaran: sebuah pendekatan baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif: menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran*. Bandung : Raja Grafindo Perkasa.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung; Alfabeta.
- Sukarjo. (2008). *Kumpulan materi evaluasi pembelajaran*. Prodi Teknologi Pembelajaran, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sundayana, W. (2014). *Pembelajaran Berbasis Tema*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Suyatno. (2011). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Bandung : Erlangga.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Trianto. (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Surabaya: Remaja Rosdakarya.

**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN  
MENULIS CERITA ANAK BERMUATAN NILAI KARAKTER  
BERDASARKAN *CONTENT AND LANGUAGE INTEGRATED LEARNING*  
(CLIL)  
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI**

**Qurrota Ayu Neina**  
Universitas Negeri Semarang  
[neinaqt@gmail.com](mailto:neinaqt@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian adalah untuk (1) mengetahui kebutuhan pengembangan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi berdasarkan persepsi siswa dan guru, (2) memaparkan pengembangan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi, dan (3) mengetahui keefektifan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi. Langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam mengembangkan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi adalah *research and development (R&D)*. Setelah melakukan penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut: (1) berdasarkan hasil analisis kebutuhan dari siswa dan guru, rancangan yang disarankan untuk buku pengayaan menulis cerita anak berdasarkan CLIL berisi beberapa bagian, yaitu (a) pengantar materi sebagai motivasi belajar, (b) materi yang berisi langkah-langkah menulis cerita anak, (c) cerita anak yang terintegrasi CLIL, (d) panduan memahami nilai karakter, (e) panduan untuk memahami ilmu IPA/IPS, dan (f) latihan; (2) buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan aspek isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, serta kegrafikaan; dan (3) buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL efektif bagi siswa SD kelas tinggi.

**Kata kunci** : buku pengayaan; CLIL; menulis cerita anak.

**ABSTRACT**

*The statements of problem in this research include (1) the requirement of developing enrichment book on writing children's story comprising character value based on CLIL for higher grades elementary students according to the student and teacher's perception, (2) the development of enrichment book on writing children's story comprising character value based on CLIL for elementary students in higher grades, and (3) the effectiveness of the enrichment book on writing children's story containing character values based on CLIL for elementary*

*students higher grades. Research and Development (R&D) was used in developing the enrichment book on writing children's story comprising character value based on CLIL for elementary students in higher grades. The result of the research shows that: (1) according to the result analysis of the students and teachers' need, the recommended design for the enrichment book on writing children's story based on CLIL comprises several parts, namely (a) introduction of the subject as a study motivation, (2) content which includes steps in writing children's story, (c) CLIL integrated children's story, (d) guide in comprehending character values, (e) guide in understanding natural and social science, and (f) exercises; (2) the enrichment book on writing children's story comprising character value based on CLIL is developed by considering the principles in developing the following aspects: content, presentation, language and readability, and graphic; and (3) the enrichment book on writing children's story comprising character value based on CLIL is effective for elementary students in higher grades.*

**Key words:** *enrichment book; CLIL; writing children's story.*

## **A. PENDAHULUAN**

Penyampaian substansi materi ajar sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan merupakan hal yang penting dilakukan oleh guru. Selain guru dapat membantu siswa untuk membangun pengetahuannya, hal ini juga diperlukan sebagai sarana belajar yang efektif. Salah satu sarana yang dapat menunjang proses tersebut adalah penyediaan buku pelajaran sebagai rujukan yang baik dan benar bagi siswa (Suryaman 2007). Penyertaan buku penunjang pembelajaran ini sangat penting karena buku merupakan salah satu sarana dalam menunjang proses kegiatan pembelajaran.

Salah satu bentuk buku penunjang pembelajaran adalah buku pengayaan (Puskurbuk 2008:1). Kedudukan buku pengayaan sebagai salah satu penunjang pembelajaran di sekolah dapat dikatakan penting, baik bagi siswa maupun guru karena buku teks pelajaran dapat dipandang sebagai simpanan pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan (Puskurbuk 2005).

Salah satu jenis buku pengayaan adalah buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan kepribadian diharapkan dapat memposisikan pembaca dalam kerangka pembentukan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan teladan bagi sesamanya (Puskurbuk 2008). Senada dengan fungsi tersebut, sastra pun berpotensi untuk membentuk karakter siswa. Secara umum tujuan pembelajaran sastra sebagaimana tertuang dalam kurikulum Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri, salah satunya melalui cerita anak.

Pada kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia diwujudkan melalui pembelajaran berbasis teks yang dapat diwujudkan dalam bentuk pembelajaran berbagai genre teks. Sejalan dengan pendekatan CLIL, pengajaran cerita anak harus berujung pada penyusunan teks cerita anak secara mandiri oleh siswa. Akan tetapi, proses penyusunan tersebut tidak bisa terjadi dengan serta merta. Siswa membutuhkan acuan belajar untuk memproduksi cerita tersebut, baik secara isi maupun struktur.

Beberapa buku cerita anak yang beredar di pasar menunjukkan bahwa belum ada buku memproduksi cerita anak yang dapat dijadikan sebagai acuan belajar siswa. Setelah melihat karakter dan buku-buku cerita anak yang sudah ada, ditemukan bahwa buku cerita anak yang terintegrasi dengan CLIL beluain ada. Buku-buku ini pun masih kalah jurnalnya dibandingkan dengan novel, cerpen, ataupun teenlit. Meskipun sudah ada buku yang khusus memuat cerita anak, buku tersebut belum dapat dijadikan sebagai sarana belajar karena hanya berisi kisah tanpa ada panduan untuk memahami nilai karakternya.

Selain itu, buku cerita anak yang beredar saat ini belum terintegrasi dengan ilmu lain, padahal cerita anak ini berpotensi untuk dijadikan sarana belajar dan penanaman nilai karakter. Adapun dan segi bahasanya, masih banyak pula dijumpai beberapa cerita anak yang menggunakan susunan kalimat majemuk yang tidak sesuai dengan tingkat kognisi anak.

Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan buku pengayaan memproduksi cerita anak yang bermuatan nilai karakter untuk siswa SD kelas tinggi. Nilai-nilai karakter tersebut merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum 2013. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan buku pengayaan memproduksi teks cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui kebutuhan pengembangan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi berdasarkan persepsi siswa dan guru, (2) memaparkan pengembangan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi, dan (3) mengetahui keefektifan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL untuk siswa sekolah dasar kelas tinggi.

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori pembelajaran bernrnatan nilai karakter berdasarkan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang menulis cerita anak.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan penelitian selanjutnya. Bagi siswa, penelitian ini akan mempermudah mereka dalam menulis atau memproduksi cerita anak bermuatan nilai karakter. Bagi guru, penelitian ini bennanfaat untuk menghasilkan suplemen yang mempermudah guru dalam pembelajaran menulis cerita anak setelah diberlakukannya Kurikulum 2013. Bagi peneliti lain, basil penelitian ini dapat dijadikan pembanding, terutarna dalam hal pengembangan buku pengayaan menulis cerita anak.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian *Research and Development* (penelitian dan pengembangan).dari Borg dan Gall (1983:775-776) dengan tahap: (a) *research and information collecting*, (b) *planning*, (c) *develop preliminary form of product*, (d) *preliminary field testing*, (e) *main product revision*, (f) *main field testing*, (g) *operational product revision*, (h) *operational field testing*, (i) *operational product revision*, (j) *operational field testing* (k) *final product revision*, dan (l) *dissemination and implementation*.

Upaya kebutuhan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dan kondisi penelitian yang sebenarnya. Untuk kebutuhan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dan kondisi penelitian yang sebenarnya. Penelitian ini dihentikan pada langkah ketujuh berdasarkan pertimbangan: (1) langkah ke-8, 9, dan 10 dan R & D Cycle Borg dan Gall, merupakan penelitian lanjutan yang berujung pada penerapan dan diseminasi nasional. Kegiatan ini membutuhkan biaya besar, waktu yang lama, serta tenaga yang cukup besar, (2) tahap penelitian lanjutan ini serupa dengan tahap evaluasi sumatif Dick dan Carey. Menurut mereka, tahap ini bukanlah merupakan bagian dari proses desain pembelajaran karena biasanya tidak melibatkan perancang melainkan melibatkan evaluator independen.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengembangan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL. Selanjutnya variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan siswa memproduksi teks cerita anak rnenggunakan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas (1) profil buku pengayaan memproduksi teks cerita anak bermuatan nilai karakter yang dibutuhkan menurut persepsi guru dan siswa, (2) profil buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter menurut

penilaian validator, dan (3) profil penilaian teks cerita anak yang dibuat siswa berdasarkan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) data analisis kebutuhan buku pengayaan menulis teks cerita anak yang didapatkan dan angket guru dan siswa, (2) data hasil uji penilaian draf (3) data hasil uji coba terbatas.

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu melalui pemaparan data, dan verifikasi simpulan data. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan terhadap buku pengayaan menulis teks cerita anak. Teknik ini juga digunakan untuk memperoleh penilaian draf produk penelitian berupa buku pengayaan menulis teks cerita anak.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Deskripsi Kebutuhan Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan CLIL**

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa kebutuhan isi terhadap pengembangan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL diketahui bahwa (1) sekolah yang berangkutan sudah menggunakan kurikulum 2013 dan dapat menerapkan pembelajaran tematik integratif sesuai dengan pengembangan buku pengayaan cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL, (2) guru dan siswa setuju dengan pengadaan buku pengayaan cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL, (3) kriteria buku yang disukai adalah buku pengayaan yang menarik dibaca, (4) wujud cerita anak yang disukai adalah cerita kehidupan anak-anak, (5) tokoh cerita yang disukai anak adalah manusia (anak-anak dan orang dewasa), (6) penerapan nilai pendidikan karakter yang diharapkan adalah seluruh nilai karakter positif, (7) perlu adanya panduan untuk memahami konsep 4Cs dalam CLIL, dan (8) sistem evaluasi yang diharapkan adalah pilihan ganda dan esai.

Adapun untuk analisis kebutuhan penyajian, dapat dikemukakan bahwa (1) penyajian kelengkapan isi tiap bab terdiri atas bagian motivasi, pendahuluan, isi, dan refleksi, (2) penyajian pembangkit motivasi di bagian awal disajikan lengkap dengan gambar ilustrasi yang dikuatkan dengan kata-kata pembangkit motivasi, dan diberikan contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari dan, (3) penyajian bagian pendahuluan dininci dengan urutan subjudul, kerangka berpikir, serta prasyarat belajar, (4) penyajian bagian isi terdiri atas cerita anak yang bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL serta panduan memahami konsep 4Cs dalam CLIL, (5) penyajian bagian evaluasi yang diharapkan adalah pilihan ganda, esai, serta penugasan di rumah, dan (6) runtutan penyajian diharapkan berbentuk deduktif untuk menyajikan konsep dari yang mudah ke yang sukar.

Berdasarkan analisis kebutuhan bahasa dan keterbacaan dapat diketahui bahwa (1) pemakaian bahasa dipilih bahasa yang lugas dan sederhana agar lebih komunikatif (2) pemakaian bahasa mudah dipahami, menarik, dan komunikatif agar sesuai dengan tingkat

perkembangan siswa, (3) pemakaian istilah, simbol dan lambang disesuaikan dengan muatan ilmu IPA/IPS yang telah diintegrasikan di dalam cerita anak, dan (4) penggunaan ilustrasi visual untuk memahami cerita diperlukan untuk mendukung pemahaman siswa.

Aspek yang terakhir, berdasarkan hasil analisis kebutuhan, diketahui bahwa kebutuhan grafika adalah sebagai berikut, (1) jenis kertas yang disepakati adalah HVS 70 gram, (2) ukuran buku yang dikehendaki adalah A4 atau 210x297 mm, (3) jenis huruf yang menjadi pilihan adalah times new roman, (4) ukuran huruf yang disepakati adalah 12, (5) diperlukan petunjuk penggunaan, dan (6) kriteria sampul yang disenangi adalah sampul yang kaya warna serta penuh dengan ilustrasi.

## **2. Draft Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan CLIL**

Hasil sinkronisasi karakteristik data dari hasil analisis kebutuhan dan pedoman penulisan buku pengayaan kemudian dispesifikasikan menjadi prinsip-prinsip pengembangan. Prinsip tersebut selanjutnya dispesifikasi menjadi kaidah-kaidah teknis, sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL. Adapun prinsip-prinsip tersebut meliputi pengorganisasian buku, materi buku, penyajian materi, bahasa dan keterbacaan, serta kegrafikaan.

Prinsip pengorganisasian buku mengulas beberapa komponen, yaitu (1) bagian pendahuluan, (2) bagian isi buku, dan (3) bagian penyudah. Prinsip pengembangan materi buku merupakan prinsip yang berisi komponen ulasan buku. Komponen ini berisi bagian kesesuaian materi dengan kurikulum, kesesuaian materi dengan tujuan pendidikan, kebenaran materi menulis cerita anak dan segi ilmu bahasa dan ilmu sastra, konsep 4Cs dalam CLIL, dan kesesuaian materi dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Prinsip penyajian materi mengulas beberapa hal yang meliputi bagian penahapan pembelajaran, penyajian yang menantang minat dan perhatian siswa, kemudahan bahan untuk dipahami guru dan siswa, serta hubungan antarmateri dan latihan. Prinsip bahasa dan keterbacaan meliputi beberapa komponen, antara lain bagian penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan bahasa yang dapat meningkatkan daya nalar dan daya cipta siswa, penggunaan struktur kalimat yang sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa dan tingkat perkembangan kognitif siswa, dan ilustrasi visual. Dan, prinsip kegrafikaan format buku meliputi komponen format buku dan bagian isi.

Berdasarkan karakteristik kebutuhan dan prinsip-prinsip pengembangan buku, draft buku dikembangkan dalam wujud buku pengayaan. Draft buku hasil pengembangan ini diberi judul *Ayo Menulis, Nak!*. Struktur draft buku ini terdiri atas bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup.

Bagian pendahuluan buku terdiri atas lima bagian, yaitu (1) halaman judul atau sampul, (2) halaman hak cipta, (3) prakata, (4) petunjuk penggunaan buku, dan (5) daftar isi. Bagian isi dalam draft buku pengayaan ini terdiri atas materi menulis cerita anak yang

disajikan dalam tujuh bab. Bab tersebut meliputi (1) kepingan 1 “Apakah Cerita Anak?”, (2) kepingan 2 “Menggali Ide Cerita Dulu, Yuk!”, (3) kepingan 3 “Kembangkan Tokoh Ceritamu!”, (4) kepingan 4 “Mari Membuat Jalan Cerita”, (5) kepingan 5 “Membuat Gambaran Cerita”, (6) kepingan 6 “Ayo Menulis Cerita Sekarang”, dan (7) kepingan 7 “Jangan Lupa Menyunting, Kawan”. Dan, bagian penutup buku memuat daftar pustaka dan biografi penyusun.

Setelah draf buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL selesai disusun, draf tersebut kemudian dinilai oleh para ahli. Berdasarkan penilaian ahli, diketahui bahwa draf buku pengayaan tergolong sangat baik. Namun, terdapat beberapa aspek dalam buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL yang perlu diperbaiki. Saran-saran yang direkomendasikan oleh ahli tersebut akan dijadikan sebagai prinsip-prinsip perbaikan. Akan tetapi saran-saran tersebut tidak semua akan direalisasikan karena peneliti memiliki konsep dan pertimbangan dalam melakukan revisi sehingga buku pengayaan yang dikembangkan memiliki karakteristik sendiri.

### **3. Keefektifan Buku Pengayaan Menulis Cerita Anak Bermuatan Nilai Karakter Berdasarkan CLIL**

Keefektifan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL diketahui dengan cara uji coba secara terbatas. Uji coba terbatas buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL diketahui dan proses pengamatan serta hasil pembelajaran yang berupa nilai pretes dan postes. Proses pengamatan dilakukan dengan teknik observasi dengan lembar observasi dan dokumentasi.

Keberterimaan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL dilihat dan hasil uji keefektifan. Adapun uji keefektifan ini diukur melalui skor nilai siswa yang diperoleh dari kegiatan menulis cerita anak.

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan, baik secara pretes maupun postes pada pembelajaran menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL, diketahui bahwa rata-rata perolehan skor pretes menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL adalah 75, 8 dan hasil skor postes adalah 91, 2. Dan hasil yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan skor sebelum dan sesudah pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor siswa dan kegiatan pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan karakter berdasarkan CLIL sebesar 15,4.

Untuk membuat keputusan, apakah perbedaan itu signifikan atau tidak, maka harga  $t$  hitung perlu dibandingkan dengan harga  $t$  tabel dengan  $dk = 10 - 2 = 8$ . Jika diketahui  $dk = 8$ , untuk uji satu pihak dengan taraf kesalahan 5%, maka harga  $t$  tabel diperoleh  $t(0.95)(8) = 2,26$ . Jika harga  $t$  hitung jatuh pada daerah penolakan  $H_0$ , maka  $H_0$  menyatakan bahwa hasil postes lebih baik dan hasil pretes. Berdasarkan perhitungan, ternyata  $t$  hitung 9,91

jatuh pada daerah penerimaan Ha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan bahwa hasil postes lebih baik dan hasil pretes.

#### **D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pembahasan kesesuaian buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL dengan teori ini bertujuan produk yang selesai dibuat tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di lapangan, melainkan juga dapat dipertanggungjawabkan secara teori. Konsep yang menjadi landasan utama dalam pengembangan buku tersebut adalah perpaduan konsep pengembangan buku pengayaan, konsep cerita anak, dan konsep CLIL.

Secara teoretis, buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori pembelajaran menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan. Di samping itu, buku pengayaan ini juga diharapkan dapat menambah kajian tentang menulis cerita anak.

Buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL disusun berdasarkan prosedur yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses pengembangan buku pengayaan ini diawali dengan pengembangan prinsip-prinsip buku pengayaan. Prinsip-prinsip ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan dan teori yang relevan. Setelah menjadi sebuah draf buku, draf tersebut kemudian divalidasi oleh ahli pembelajaran sastra, ahli cerita anak, ahli buku pengayaan, serta praktisi penulis cerita dan redaktur koran budaya. Setelah itu dilakukan uji coba terbatas untuk mengetahui keefektifan buku pengayaan. Semua hal ini dilakukan agar kebermanfaatannya buku pengayaan dapat diperoleh dengan maksimal.

Adapun secara praktis, buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan penelitian selanjutnya. Bagi siswa, buku pengayaan ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam menulis atau memproduksi cerita anak bermuatan nilai karakter. Bagi guru, buku pengayaan ini bermanfaat untuk menghasilkan suplemen untuk mempermudah guru dalam pembelajaran menulis cerita anak setelah diberlakukannya Kurikulum 2013. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan, terutama dalam hal pengembangan buku pengayaan menulis cerita anak.

Buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Identifikasi kelebihan dan kelemahan ini menjadi salah satu acuan untuk jangkauan produk ke depan. Salah satu kelebihan yang menjadi sorotan utama adalah adanya pengintegrasian pendidikan karakter pada setiap cerita yang disajikan. Hal tersebut akan menjadi salah satu upaya untuk menanamkan nilai pendidikan karakter dalam menyongsong Indonesia emas pada tahun 2045.

Oleh karena itu, dibutuhkan analisis kelebihan dan kelemahan dari buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL agar dapat

menghasilkan produk yang maksimal sehingga mendukung program Indonesia emas. Analisis ini diketahui dengan melihat faktor internal serta factor eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Adapun faktor internal terdiri atas kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*trheat*). Dan kedua faktor ini akan diketahui strategi-strategi yang akan dilakukan untuk mengembangkan produk secara maksimal.

Melalui analisis faktor internal yang menjadi faktor kekuatan (*strength*) dan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL yaitu 1) buku ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan yang dilengkapi dengan nilai-nilai karekater yang dapat diapresiasi oleh siswa; 2) buku ini dilengkapi dengan pendalaman materi dan penambahan wawasan bagi siswa yang tidak tersaji secara lengkap dalam buku teks pelajaran; 3) buku ini dikembangkan sesuai dengan kualitas literasi sumber daya manusia Indonesia yang menarik, inovatif, dan memacu pertumbuhan kreativitas; dan 4) buku ini dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas bahan bacaan yang dapat membuka wawasan siswa dalam memperbaiki kualitas diri dalam kehidupan.

Adapun yang menjadi kelemahan (*weakness*) dan pengembangan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL antara lain 1) buku ini berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan salah satu kompetensi dasar yang tertuang dalam standar isi; 2) buku ini tidak disajikan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan; dan 3) buku ini bersifat longgar sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar.

Di sisi lain, berdasarkan analisis faktor eksternal terdapat beberapa peluang dan ancaman dan pengembangan buku pengayaan bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL. Beberapa peluang (*opportunity*) yang muncul antara lain 1) buku ini dapat digunakan di sekolah dan 2) buku ini memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Adapun faktor-faktor yang menjadi ancaman (*threats*) antara lain 1) arus globalisasi yang dapat menggerus nilai-nilai pendidikan dan 2) kekurangmampuan siswa menyaring budaya asing yang dapat berpengaruh pada pola pikir.

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor yang menjadi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, dapat dilakukan perumusan strategi pengadaan dan pengembangan buku pengayaan dengan rnenggunakan analisis SWOT. Dari berbagai analisis strategi berdasarkan faktor kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakier berdasarkan CLIL belum sempurna. Beberapa kekurangan dan ancaman tersebut dapat ditutupi dengan adanya kelebihan-kelebihan yang ada. Untuk itu, agar pengembangan buku pengayaan tersebut memenuhi tujuan pendidikan serta mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam mencapai keilmuannya, dibutuhkan penelitian lanjut agar buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu motivasi dalam membentuk manusia Indonesia berkarakter sesuai dengan amanat undang-undang serta tujuan pendidikan nasional.

**E. SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pengembangan buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL, dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan persepsi siswa dan guru, buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL berisi beberapa bagian, yaitu: 1) pengantar materi sebagai motivasi belajar, 2) materi yang berisi langkah menulis cerita, 3) cerita anak yang mengandung CLIL, 4) panduan memahami nilai karakter, 5) panduan untuk memahami ilmu IPA/ IPS, dan 6) latihan.

Buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL dikembangkan dengan prinsip-prinsip pengembangan aspek isi, penyajian, bahasa, dan keterbacaan. Dan, buku pengayaan menulis cerita anak bermuatan nilai karakter berdasarkan CLIL efektif bagi peserta didik SD kelas tinggi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Coyle, D. 2005. *Planning Tools for Teachers*. The University of Nottingham.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. 1983. *Educational Research: An Introduction (4th ed.)*. New York: Pearson Education, Inc.
- Kurniawan, Heru. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puskurbuk. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik*. Jakarta: Depdiknas.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013. Jakarta: Depdiknas.
- Suryaman, Maman. 2007. "Dimensi-Dimensi Kontekstual di dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran bahasa Indonesia". *Jurnal Diksi* Vol. 2 tahun 2007, hal. 89.
- Soelaeman, Munandar. 2007. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Titik, W.S. 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pinkbooks.

## **PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA UNTUK ANAK USIA DINI YANG MENYENANGKAN DENGAN CANTOL ROUDHOH**

**Dedi Wijayanti**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

### **ABSTRAK**

Pendekatan bermain sambil belajar merupakan cara terbaik menuju tercapainya keterampilan membaca pada anak TK. Guru dan orang tua hendaknya saling bekerja sama untuk dapat memberikan cara belajar dan mengajar yang sesuai untuk anak-anak mereka. Orang tua atau guru perlu menyesuaikan cara mengajar keterampilan membaca sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tiap anak.

Penerapan metode Cantol Roudhoh dinilai tepat karena pada dasarnya setiap anak senang menyanyi, mendengar cerita dan melihat gambar-gambar yang berwarna-warni. Anak akan cepat menghafal setiap lagu yang didengar dan mudah mengingat setiap apa yang dilihat dengan pemakaian media gambar sebagai penjas makna dari kata yang diajarkan dan dibacanya. Dengan demikian pembelajaran keterampilan membaca pada anak usia taman kanak-kanak akan menjadi efektif dan menarik perhatian serta membangkitkan motivasi siswa untuk belajar membaca, dengan menjalankan konsep "bermain sambil belajar" menggunakan metode Cantol Roudhoh.

### **A. PENDAHULUAN**

Polemik mengenai boleh tidaknya mengharuskan anak-anak TK untuk bisa membaca dan menulis, kerap terdengar. Pendapat yang mengharuskan anak TK bisa baca tulis, biasanya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk bisa masuk SD dengan mudah karena pada saat tes masuk SD, ada banyak sekolah yang mensyaratkan calon siswanya untuk bisa membaca dan menulis. Pendapat yang berlawanan dengan hal tersebut mengatakan bahwa mengharuskan anak TK bisa membaca dan menulis, berarti memaksakan anak untuk memiliki kemampuan yang seharusnya baru diajarkan di SD. Hal ini membuat aktivitas bermain anak yang seharusnya dominan untuk usia mereka, menjadi berkurang atau bahkan terabaikan, sehingga dikhawatirkan akan menghambat perkembangan potensi-potensi kemampuan anak secara optimal di kemudian hari. Dengan adanya polemik tersebut, tidak jarang membuat orang tua atau guru menjadi bingung, pendapat mana yang harus diikuti, karena masing-masing pendapat, tampak memiliki alasan yang cukup kuat.

Dalam menyikapi hal ini, sudah selayaknyalah dipertimbangkan alasan-alasan yang melatarbelakangi kedua pendapat tersebut, untuk kemudian mencari jalan tengah yang dapat menjadi sebuah solusi yang bijaksana bagi anak. Bukankah orang tua atau guru

memang menginginkan potensi dan kemampuan anak dapat berkembang optimal melalui stimulasi pendidikan atau pengajaran yang diberikan kepada mereka?

Perkembangan potensi dan kemampuan itu tidak dapat diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses pembelajaran yang sebagian merupakan tanggung jawab guru di taman kanak-kanak dalam memperkenalkan beberapa keterampilan sebagai persiapan anak didik dalam memasuki jenjang sekolah dasar. Dalam hal ini guru TK harus mampu untuk membantu siswanya dalam mengembangkan kemampuan membacanya.

Sebenarnya masa anak-anak, termasuk usia TK (4-6 tahun), merupakan masa-masa bermain sekaligus masa-masa emas untuk menerima berbagai rangsang. Pada masa ini, anak dapat diberi berbagai materi asal sesuai dengan perkembangan mereka, yakni melalui bermain. Sayangnya, sebagian guru dan orang tua masih memilah antara bermain dan belajar, sehingga ada pengaturan waktu bermain dan belajar. Belajar diartikan sebagai aktivitas produktif dan bermain diartikan sebagai aktivitas tak produktif. Padahal, baik belajar maupun bermain merupakan aktivitas yang komplementer dan integralistik dalam kehidupan semua anak. Artinya, melalui bermain itulah anak belajar.

Salah satu metode pembelajaran membaca yang mempunyai konsep belajar sambil bermain dan tepat untuk anak usia dini adalah metode Cantol Roudhoh. Penerapan metode Cantol Roudhoh dianggap tepat sebagai salah satu metode membaca untuk anak usia dini karena pada dasarnya setiap anak senang menyanyi, mendengar cerita dan melihat gambar-gambar yang berwarna-warni. Anak akan cepat menghafal setiap lagu yang didengar dan mudah mengingat setiap apa yang dilihat dengan pemakaian media gambar sebagai penjas makna dari kata yang diajarkan dan dibacanya.

## **B. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Ada perbedaan antara konsep PAUD di Indonesia dengan konsep PAUD di negara maju. Di Indonesia PAUD didefinisikan sebagai pendidikan anak usia 0-6 tahun, bukan 0-8 tahun. Menurut Slamet Suyanto (2005: 33), hal itu dikarenakan pada usia 7-8 tahun biasanya anak sudah duduk di sekolah dasar. Lebih lanjut, Slamet Suyanto mengatakan bahwa konsep tersebut merupakan konsep yang salah. Yang tepat adalah anak sekolah dasar usia 7-8 tahun harus belajar seperti anak usia dini karena satuan PAUD meliputi: (1) pendidikan keluarga, (2) taman bermain/*playgroup*, (3) Raudatul Atfal (RA) atau Taman Kanak-kanak (TK), dan (4) Sekolah Dasar (SD) kelas 1-2.

Dalam pandangan tersebut anak yang berada pada fase ini memiliki perkembangan fisik dan mental yang paling pesat. Agar fase perkembangan fisik dan mental ini berkembang secara maksimal dibutuhkan peran sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak dengan menyediakan dan mengkondisikan waktu, kesempatan, sumber daya yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik dan mental anak menjadi sangat penting. Perlakuan terhadap anak pada usia dini ini

diyakini memiliki efek kumulatif yang akan terbawa dan mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.

Menurut petunjuk teknis penyelenggaraan PAUD disebutkan bahwa PAUD diberikan kepada anak usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan pembagian sebagai berikut: 0-2 tahun masuk dalam kelompok Taman Penitipan Anak (TPA), 3-4 tahun masuk dalam Kelompok Bermain atau *Playgroup*, dan 5-6 tahun masuk dalam kelompok Taman Kanak-kanak (TK). Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan di Taman Kanak-kanak termasuk dalam kategori pendidikan anak usia dini atau pendidikan prasekolah.

Anak usia taman kanak-kanak termasuk dalam kelompok umur prasekolah. Pada umur 2-6 tahun, anak ingin bermain, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Pada masa ini anak mengalami kemajuan pesat dalam keterampilan menolong dirinya sendiri dan dalam keterampilan bermain. Seluruh sistem geraknya sudah lentur, sering mengulang-ulang perbuatan yang diminatinya dan melakukannya secara wajar.

Dengan ciri-ciri yang demikian, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak adalah selalu "dibungkus" dengan permainan, suasana riang, "enteng", bernyanyi dan menari. Bukan pendekatan pembelajaran dengan tugas-tugas yang berat. Apalagi dengan tingkat pengetahuan, keterampilan dan pembiasaan yang tidak sederhana lagi seperti paksaan untuk membaca, menulis dan berhitung dengan segala pekerjaan rumahnya yang melebihi kemampuan anak-anak.

### C. PRINSIP PENGENALAN BAHASA TULIS PADA ANAK

Pengenalan bahasa tulis mengandung arti merangsang anak untuk mengenali, memahami, dan menggunakan simbol tertulis dari bahasa atau *langue*-nya untuk berkomunikasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Rangsang diberikan dalam berbagai bentuk, mulai dari pemajanan bentuk hingga produksi (Tadkiroatun Musfiroh dalam *Diksi*, 2008: 76).

Pendekatan pendidikan usia dini yang paling tepat sesuai dengan ciri-ciri psikologis, pedagogis, dan tahap perkembangan moral mereka adalah pendekatan yang mengedepankan aspek-aspek aktivitas, bernyanyi (bergembira) dan bekerja dalam arti berkegiatan (Theo Riyanto dan Martin Handoko, 2004: 82). Bermain, bernyanyi dan berkegiatan merupakan tiga ciri pendidikan anak usia dini yang paling tepat. Pelatihan, pembelajaran, pembiasaan, pendidikan aspek apa pun hendaknya dilingkupi dengan keaktifan bermain, bernyanyi dan berkegiatan. Ketiga hal itu akan mengasah kecerdasan otak, kecerdasan emosi dan keterampilan fisik, yang dilakukan dengan ceria, bebas, dan tanpa beban. Menurut DECS (*Departement for Education and Children's Service*) (1996: 19), "*Play is an essential aspect of learning for young children and planning for play is seen as the central component in developing a curriculum that integrates all areas of a child's development*". Pendapat tersebut mengandung arti bahwa bermain adalah aspek yang penting dalam pembelajaran untuk anak usia dini dan perencanaan bermain dilakukan

dengan melihat komponen sentral dalam pengembangan kurikulum yang menggabungkan seluruh area perkembangan anak.

Proses belajar, menurut pandangan konstruktivistik harus menekankan keterlibatan anak. Menurut pandangan ini, proses belajar haruslah menyenangkan bagi anak dan memungkinkan mereka berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya. Bermain, merupakan media sekaligus cara terbaik anak untuk belajar. Dalam bermain itulah anak belajar melalui proses berbuat dan "menyentuh" langsung objek-objek nyata. Anak tidak belajar banyak melalui interpretasi stimulus verbal (kata-kata) dari orang yang lebih dewasa.

#### **D. PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA ANAK USIA DINI**

Mengharuskan semua anak TK untuk bisa baca tulis, tampaknya menjadi hal yang kurang bijaksana mengingat setiap anak memiliki kemampuan dan kesiapan belajar baca tulis yang berbeda satu dengan lainnya. Menurut Slamet Suyanto (2005: 5) setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang persis sama sekalipun mereka kembar siam. Setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri. Anak-anak dalam masa usia dini sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik ataupun mental.

Merujuk pada temuan Howard Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (1983) melalui Adam Khoo, dkk (2005: 2) tentang kecerdasan majemuk, sesungguhnya pelajaran calistung (membaca, menulis, berhitung) hanyalah sebagian kecil pelajaran yang perlu diperoleh setiap anak. Cara memandang calistung semestinya juga sama dengan cara memandang pelajaran lain, seperti motorik dan kecerdasan bergaul ataupun musikal. Stimulasi terhadap kecerdasan intelektual anak, seperti pada kegiatan baca tulis, memang penting, namun perlu diupayakan jangan sampai stimulasi terhadap kecerdasan intelektual terlalu berlebihan sehingga cenderung memaksakan anak dan melupakan aspek-aspek kecerdasan lain yang juga perlu mendapat stimulasi seperti kecerdasan sosial, emosional, dan sebagainya yang semuanya sangat diperlukan agar dapat menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi masa depannya kelak.

Sebuah penelitian di Amerika membuktikan bahwa anak-anak dapat belajar membaca sebelum usia 6 tahun. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa ada sekitar 2% anak yang sudah belajar dan mampu membaca pada usia tiga tahun, 6% pada usia empat tahun dan sekitar 20% pada usia lima tahun. Bahkan terbukti bahwa pengalaman belajar di TK dengan kemampuan membaca yang memadai akan sangat menunjang kemampuan belajar pada tahun-tahun berikutnya (Theo Riyanto dan Martin Handoko, 2004: 14).

Beberapa alasan yang mendukung mengapa anak harus diajarkan membaca ketika usia mereka masih muda adalah: (1) hiperaktivitas seorang anak usia dini ternyata diakibatkan oleh kehausan akan pengetahuan; (2) kemampuan anak untuk menyerap

informasi pada usia dini tidak pernah akan terulang lagi; (3) jauh lebih mudah mengajar seorang anak membaca pada usia dini daripada usia-usia lainnya; (4) anak-anak yang diajarkan membaca pada usia yang sangat muda akan menyerap lebih banyak informasi daripada anak-anak ketika mulai belajar sudah mengalami frustrasi; (5) anak-anak yang belajar membaca ketika masih sangat muda cenderung lebih mudah mengerti daripada anak-anak yang tidak belajar membaca saat masih kecil; dan (6) anak-anak yang belajar membaca di usia dini cenderung lebih cepat membaca dan lebih cepat mengerti daripada anak-anak yang tidak belajar membaca pada usia dini (Irene F. Mongkar, 2007: 1).

Hal yang baik mengajarkan keterampilan membaca pada anak-anak TK asalkan anak sudah siap untuk menerima pelajaran tersebut atau biasa disebut sebagai sudah muncul masa pekaanya. Adanya kesiapan atau kepekaan tersebut, biasanya muncul pada usia sekitar 4 – 6 tahun. Hal ini misalnya ditandai dengan adanya ketertarikan anak pada kegiatan-kegiatan pramembaca dan pramenulis seperti adanya kematangan visual motorik untuk dapat memegang alat tulis dengan benar atau meniru beberapa bentuk sederhana, kemampuan memusatkan perhatian, keinginan atau minat yang kuat untuk melihat gambar-gambar/tulisan di buku atau sekedar membuka-buka buku/majalah.

Selain memperhatikan masa peka anak untuk belajar baca tulis, penting pula untuk mengetahui bagaimana cara memberikan keterampilan baca tulis tersebut. Perbedaan definisi belajar menjadi pangkal persoalan dalam mempelajari apa pun, termasuk belajar calistung. Selama bertahun-tahun belajar telah menjadi istilah yang mewakili kegiatan yang begitu serius, mengurus pikiran dan konsentrasi. Oleh karena itu, permainan dan nyanyian tidaklah dikatakan belajar walaupun mungkin isi permainan dan nyanyian adalah ilmu pengetahuan.

Mengacu pada karakteristik umum anak TK, di mana aktivitas bermain menjadi aktivitas dominan mereka, maka perlu diingat bahwa dalam memberikan keterampilan baca tulis pada anak TK hendaknya dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan anak dan tidak memaksa anak. Pendekatan informal, dalam hal ini pelajaran disampaikan dalam koridor bermain, tampaknya menjadi sesuatu yang cocok untuk diterapkan pada pengajaran baca tulis anak-anak TK. Pendekatan informal yang dapat dilakukan, misalnya membacakan buku cerita sambil memperlihatkan gambar dan tulisan di buku/majalah yang sedang dibacakan, menempelkan gambar-gambar yang berhubungan dengan tulisan pada ruang bermain atau kelas, mengajak anak menonton film yang bersifat mendidik sekaligus menghibur sehubungan dengan pelajaran baca tulis, bermain tebak-tebakan huruf, menelusuri bentuk huruf dengan jari, atau bernyanyi bersama sambil melihat teks nyanyian, dan sebagainya.

Moore, sosiolog sekaligus pendidik (melalui Theo Riyanto dan Martin Handoko, 2004: 16), meyakini bahwa kehidupan tahun-tahun awal merupakan tahun-tahun yang paling kreatif dan produktif bagi anak-anak. Oleh karena itu, sejauh memungkinkan, sesuai dengan kemampuan, tingkat perkembangan dan kepekaan belajar anak, orang tua atau guru dapat juga mengajarkan calistung pada usia dini. Yang penting adalah strategi

pengalaman belajar dan ketepatan mengemas pembelajaran yang menarik, mempesona, penuh dengan permainan dan keceriaan, "enteng" tanpa membebani dan merampas dunia anak-anak mereka.

Proses belajar menuju kemampuan membaca pada anak TK sebaiknya tidak dilakukan dengan pendekatan formal, seperti layaknya anak-anak SD. Hal ini dikhawatirkan akan membuat anak merasa tertekan dan jenuh, mengingat kemampuan anak untuk bisa berkonsentrasi pada satu topik bahasan biasanya masih sangat terbatas dan secara umum anak masih berada dalam dunia bermain. Apalagi bila dalam memberi pelajaran tersebut dilakukan dengan kekerasan, misalnya disertai dengan bentakan-bentakan, hinaan atau ejekan manakala anak belum mampu mengikuti pelajaran membaca yang diberikan, maka bukan tidak mungkin anak akan tumbuh menjadi anak rendah diri, yang justru hal ini akan menghambat perkembangan kemampuannya secara optimal kelak kemudian hari.

Pembelajaran calistung yang tepat bagi anak usia taman kanak-kanak adalah pembelajaran calistung dengan berbasis perkembangan anak usia dini, yaitu dengan menumbuhkan motivasi siswa untuk gemar membaca, menulis, berhitung, mengenalkan bentuk-bentuk huruf, mempersiapkan kemampuan menulis, mengenalkan konsep dan lambang bilangan, yang diberikan pada siswa melalui metode-metode yang tidak memberatkan dan menyenangkan bagi siswa (Mirta Ratri, 2008 melalui [library@unair.ac.id](mailto:library@unair.ac.id)). Dengan adanya pembelajaran ini diharapkan siswa dapat meningkatkan potensi dan minat pada baca, tulis, hitung.

Dengan demikian pendekatan bermain sambil belajar, merupakan cara terbaik menuju tercapainya keterampilan membaca pada anak TK. Guru dan orang tua hendaknya saling bekerjasama untuk dapat memberikan cara belajar dan mengajar yang sesuai untuk anak-anak mereka. Orang tua atau guru perlu menyesuaikan cara mengajar keterampilan membaca sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tiap anak.

#### **E. PERANAN GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA**

Sebuah gambar lebih berarti daripada seribu kata. Penggunaan media atau alat peraga dalam pembelajaran akan memperjelas gambaran siswa mengenai apa yang sedang dipelajarinya. Bukan hanya mengawali proses belajar dengan cara merangsang modalitas visual, alat peraga juga secara harfiah menyalakan jalur saraf. Menurut DePorter, dkk., (2002: 67) ketika sebuah gambar ditampilkan, beribu-ribu asosiasi tiba-tiba diluncurkan ke alam kesadaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Robert Ornstein telah menunjukkan bahwa proses berpikir adalah kombinasi kompleks kata, gambar, skenario, warna dan bahkan suara atau musik (Rose & Malcolm, 2002: 136). Sehubungan dengan hal ini, penggunaan media gambar akan dapat berguna dalam pembelajaran.

Penggunaan gambar dalam pembelajaran dapat membantu: (1) murid belajar lebih banyak, (2) meningkatkan ingatan lebih lama, (3) melengkapi rangsangan yang efektif

untuk belajar, (4) menjadikan belajar lebih konkret (nyata), (5) membawa dunia ke dalam kelas, (6) memberikan pendekatan-pendekatan bayangan yang bermacam-macam dari satu subjek yang sama (Tatang Sastradiradja, 1971: 1-3).

Sejalan dengan pendapat di atas, Sudjana (2000: 100) mengatakan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran mempunyai nilai: (1) dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir, (2) dapat memperbesar minat dan perhatian, (3) dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap, (4) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan, (5) membantu tumbuhnya pemikiran dan membantu berkembangnya kemampuan berbahasa, (6) membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.

Berdasarkan pendapat di atas, pemanfaatan media gambar dalam proses pembelajaran membaca penting karena peserta didik dalam menerima pengalaman belajar atau mendalami materi-materi pelajarannya masih banyak memerlukan benda-benda, kejadian-kejadian yang sifatnya konkret, dapat diamati, sehingga pengalaman-pengalaman tersebut akan lebih mudah dipahami, lebih mengesan dan daya ingatnya lebih tahan lama. Anak usia taman kanak-kanak perkembangan kognitifnya dalam tahap operasional konkret. Sehubungan dengan itu supaya pembelajaran berhasil dengan baik, guru memerlukan media pembelajaran, salah satunya adalah media gambar. Media gambar yang baik dalam pembelajaran membaca dapat memperjelas konsep, sehingga dapat memperbesar minat dan menarik perhatian anak serta membantu perkembangan kemampuan berbahasanya.

#### **F. BEBERAPA METODE PEMBELAJARAN MEMBACA UNTUK ANAK USIA DINI**

Sebelum membicarakan beberapa metode pembelajaran membaca untuk anak usia dini, terlebih dahulu akan dikemukakan definisi membaca menurut Glen Doman melalui Irene F. Mongkar (2007: 1), adalah *the ability to recognize words and understanding the meaning*. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa membaca bukan sekedar bisa mengucapkan apa yang dibaca, tetapi juga perlu diperhatikan apakah mengerti apa yang dibaca.

Membaca dan menulis adalah bagian dari komunikasi, alat untuk menyampaikan gagasan, petualangan, dan pertalian bahasa. Membaca dan menulis lebih dari hanya sekedar keterampilan untuk menjadi ahli membaca dan menulis. Sebelum anak belajar membaca, mereka membutuhkan pengalaman untuk mengucapkan kata sebagai dasar untuk memahami. Mereka membutuhkan keterampilan dalam memahami dan menggunakan bahasa lisan (Feeney, et al., 1987: 294).

*Reading and writing are facets of communication, tools to unlock ideas, adventures and relationships. They are much more than skills to be mastered for their own sake. Before children learn to read they need experience in the world to give them a basis for understanding, and they need skill in comprehending and using oral language.* (Feeney, et al., 1987: 294)

Satu kemampuan kognitif penting yang dapat berimbas pada penggunaan pengetahuan yang berhasil adalah keterampilan membaca. Hal ini sesuai pendapat Reilly dan Danielle S. McNamara (2007: 164) "...one important cognitive ability that may have an impact on the effective use of knowledge is reading skill."

Berikut beberapa metode pembelajaran membaca pada anak usia dini, yaitu:

### **1. Metode Glen Doman**

Glen Doman mengemukakan bahwa bagi otak tidak ada bedanya apakah dia 'melihat' atau 'mendengar' sesuatu. Otak dapat mengerti keduanya dengan baik. Yang dibutuhkan adalah suara itu cukup kuat dan cukup jelas untuk didengar

telinga, dan perkataan itu cukup besar dan cukup jelas untuk dilihat mata sehingga otak dapat menafsirkan. Kalau telinga menerima rangsang suara, baik sepatah kata atau pesan lisan, maka pesan pendengaran ini diuraikan menjadi serentetan impuls-impuls elektrokimia dan diteruskan ke otak yang bisa melihat untuk disusun dan diartikan menjadi kata-kata yang dapat dipahami. Begitu pula kalau mata melihat sebuah kata atau pesan tertulis. Pesan visual ini diuraikan menjadi serentetan impuls elektrokimia dan diteruskan ke otak yang tidak dapat melihat, untuk disusun kembali dan dipahami. Baik jalur penglihatan maupun jalur pendengaran sama-sama menuju ke otak di mana kedua pesan ditafsirkan otak dengan proses yang sama.

Di dalam mengajar membaca anak usia dini, Glen Doman membagi mengajar menjadi empat tahap, yaitu: (a) pengenalan kata tunggal, (b) pengenalan kata majemuk, (c) pengenalan kalimat sederhana, (d) pengenalan buku. Glen Doman juga menyatakan bahwa dalam mengajar membaca, pertama-tama yang diajarkan adalah kata bukan huruf. Syarat terpenting adalah di antara guru dan siswa harus ada pendekatan yang menyenangkan.

Glen Doman menyatakan bahwa anak usia 0 tahun pun bisa diajari membaca dan berhitung dengan tekniknya yang sederhana, dapat membantu meningkatkan hubungan sel otak (synapses) yang akan meningkatkan intelektualitas anak. Anak dapat membaca di usia 2-3 tahun, apabila diajarkan membaca di usia sebelumnya. Metode Glen Doman ini menggunakan kartu (*flash cards*) untuk program membaca, *dot cards* untuk program berhitung dan *encyclopedic knowledge*. Metode ini tidak mengajarkan abjad atau angka, tetapi penekanannya pada pengenalan kata-kata (untuk membaca), konsep jumlah (untuk matematika) dan meningkatkan pengetahuan serta memori. Metode ini dilakukan sambil bermain, tidak boleh ada unsur pemaksaan kepada anak sama sekali, anak dan orang tua harus dalam keadaan senang dan gembira, sehingga hubungan antara orang tua dan anak akan semakin erat dan penuh kasih sayang.

Yang terpenting juga dalam metode Glen Doman ini adalah "*Never test yor child.*" Kalimat itu diulang berkali-kali dalam format yang berbeda-beda oleh Dr. Glen Doman di dalam berbagai bukunya dalam serial *The Gentle Revolution*. Dalam kaitannya dengan pendidikan dini, *no testing* adalah salah satu prinsip yang tidak dapat ditawar-tawar dalam

metode yang dikembangkannya ini. Doman mengatakan “*Do not test your child and do not allow anybody else to do so either,*”. Doman melihat tes sebagai sesuatu yang negatif untuk memperlihatkan ketidaktahuan anak, sehingga hasilnya bukan meningkatkan apa yang diajarkan, bahkan menurutnya hal tersebut dapat mematikan keinginan anak untuk belajar ([www.glen.doman.co.id](http://www.glen.doman.co.id)).

Prinsip sederhana tersebut ternyata sulit untuk ditaati. Dalam berbagai bentuk dan motivasinya, seringkali tanpa sadar orang tua atau guru menguji anak yang baru belajar. Terkadang orang tua “*nanggap*” anak untuk membaca di hadapan tamu, memperlihatkan dengan bangga bahwa sang anak sudah bisa membaca. Atau lebih sering lagi, orang tua atau guru menyuruh anak untuk membaca semata-mata untuk meyakinkan bahwa pelajaran yang diberikan sudah terserap.

Padahal metode Glen Doman ini adalah memperlihatkan satu kata, yang ditulis besar-besar, kepada sang anak sambil orang tua mengucapkan kata tersebut. Doman mengatakan bahwa jangan sekali-kali meminta anak untuk mengucapkan kata itu, karena itu bisa dikategorikan “menguji”.

## 2. Metode Enam Langkah

Metode ini mengajarkan membaca melalui enam langkah yang dikemukakan Ermanto (2007) dalam bukunya yang berjudul *Enam Langkah Cepat dan Efektif Belajar Membaca* (melalui Drajat Premadi, 2007 [Karangturi.Org.Y.W.H-@RTH4-WEBTE@M](mailto:Karangturi.Org.Y.W.H-@RTH4-WEBTE@M)), yaitu:

- a. Pengenalan huruf dan penguasaan vokal
- b. Latihan membaca suku kata dari huruf *p, b, t, d, m, n*.
- c. Latihan membaca suku kata dari huruf *r, l, c, j, k, g*.
- d. Latihan membaca kalimat dan wacana singkat
- e. Latihan membaca suku kata dari huruf *ng, ny, s, sy, z, f, v, y, w*.
- f. Latihan membaca kata, kalimat, dan wacana

## 3. Metode Cantol Roudhoh

Metode Cantol Roudhoh mulai dikembangkan pada tahun 2000 oleh Erna Nurhasanah Kusnandar dan Yudi Kusnandar, S.Si. Metode Cantol adalah salah satu teknik menghafal yang dikembangkan dalam *Quantum Learning*. Dalam penerapannya metode ini bersosialisasi dalam persamaan bunyi dan bentuk visual. Sebagai contoh salah satu teknik menghafal dengan metode Cantol adalah ketika di SMA, ada suatu pelajaran dari ilmu kimia tentang menghafal unsur kimia, di antaranya menghafal unsur golongan VII A yang terdiri dari unsur *Helium, Neon, Argon, Kripton, Xenon* dan *Rn*. Untuk memudahkan menghafal dibuatlah kalimat, yaitu: *hehoh negara argentina karena xenat runtuh*. Dengan begitu, siswa dengan mudah dapat menghafal nama-nama unsur kimia tiap golongan (<http://www.milyuner.com/p.cgi?user=cantol>).

Itu adalah salah satu metode menghafal yang efektif untuk mengingat daftar. Dalam mengajarkan membaca, teknik-teknik seperti itu sangat diperlukan untuk mempermudah anak dalam mengingat simbol-simbol huruf. Dengan menerapkan metode Cantol ini, maka akan memudahkan anak mengingat kembali simbol-simbol huruf.

Ada seratus suku kata yang digunakan dalam metode ini dan seratus suku kata tersebut menjadi pembentuk kata dalam bahasa Indonesia. Seratus suku kata ini dapat lebih disederhanakan lagi menjadi 20 kelompok. Dua puluh kelompok itu adalah:

Kelompok 1 : *ba, bi, bu, be, bo.*

Kelompok 2 : *ca, ci, cu, ce, co.*

..... sampai dengan .....

Kelompok 20 : *za, zi, zu, ze, zo.*

Suku kata *xa, xi, xu, xe, xo*, tidak dimasukkan dalam paket ini, karena dalam bahasa Indonesia jarang sekali ditemukan kata yang terbentuk dari suku kata tersebut. Di samping itu pada tahap usia taman kanak-kanak maupun sekolah dasar, kata-kata yang ditemukan masih sederhana.

Dalam pengenalan suku kata, irama bunyi tiap kelompok sama yaitu: *a, i, u, e, o*. Apabila anak sudah dapat menangkap titian ingatan ini sama dengan kelompok-kelompok suku kata lainnya, maka ia sudah dapat menduga suku kata kelompok lain yang belum dikenalkan kepadanya. Apabila ia sudah dapat mengenal huruf dari *a* sampai *z*, maka ia dapat menebak dengan benar bunyi suku kata tersebut. Misalnya ia baru dikenalkan pada kelompok suku kata *ga, gi, gu, ge, go*. Apabila titian ingatan sudah dipahami, maka ia dapat mengetahui kelompok lainnya dari huruf yang ia kenal. Ia akan mengetahui bunyi kelompok *ha, ja*, dan selanjutnya. Jadi ia akan cepat sekali mengenal seluruh suku kata. Akan tetapi, bagi anak yang belum mengetahui huruf perlu suatu kerangka pikir yang dapat membantu untuk mengingatnya dengan mudah. Di sinilah metode Cantol dipandang efektif dalam membantu kerangka pikir anak bagi anak yang belum mengenal huruf, terlebih lagi bagi anak yang sudah mengenal huruf.

## **G. SIMPULAN**

Penerapan metode Cantol Roudhoh dinilai tepat karena pada dasarnya setiap anak senang menyanyi, mendengar cerita dan melihat gambar-gambar yang berwarna-warni. Anak akan cepat menghafal setiap lagu yang didengar dan mudah mengingat setiap apa yang dilihat dengan pemakaian media gambar sebagai penjelas makna dari kata yang diajarkan dan dibacanya. Dengan demikian pembelajaran keterampilan membaca pada anak usia taman kanak-kanak akan menjadi efektif dan menarik perhatian serta membangkitkan motivasi siswa untuk belajar membaca, dengan menjalankan konsep "bermain sambil belajar" menggunakan metode cantol Roudhoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Purnomo, Agus. (2007). *Melatih Anak Membaca*. Diambil pada tanggal 4 Desember 2007, dari [http://: www. Milyuner.com/p/cgi?user=cantol](http://www.Milyuner.com/p/cgi?user=cantol).
- DECS. (1996). *Curriculum Framework for Early Childhood Settings: Foundation Areas of Learning*. South Australia: DECS (Departement for Education and Children's Services).
- DePorter, Bobbi., et all. (2002). *Quantum Teaching*. (Terjemahan Ary Nilandari). Bandung: Kaifa.
- Feeney, Stephanie. et all. (1987). *Who am I In The Lives of Children?: An Introduction to Teaching Young Children*. Melbourne: Merrill Publishing Company.
- Irene F. Mongkar. (4 November 2007). *Bagaimana Mengajar Bayi/Balita Membaca Sambil Bermain*. (Makalah disajikan dalam Seminar Pendidikan Anak Usia Dini, di Pemda Bantul).
- Isenberg, J. P. & Jalongo, M. R. (1993). *Creative Expression and Play in The Early Childhood Curriculum*. New York: Macmillan Publisng Company.
- Khoo, Adam, dkk. (2005). *How to Multiply Your Child's Intelligence*. (Terjemahan Christine Sujana). Jakarta: Indeks Gramedia.
- Mirta, Ratri.(2008). *Penerapan metode pembelajaran calistung dengan berbasis perkembangan anak usia dini untuk mengembangkan potensi baca tulis hitung siswa raudatul athfal kelas A muslimat NU XI Malang*. Diambil pada tanggal 28 Juli 2008, dari [library@unair.ac.id](mailto:library@unair.ac.id).
- Reilly and Danielle. (2007). *The Impact of Science Knowledge, Reading Skill, and Reading Strategy Knowledge. (Dalam American Educational Research Journal: Volume 44 Number 1 March 2007)*. American Educational Research Association.
- Rose, Colin & Malcolm J. N. (2002). *Accelerated Learning for The 21 Century*. (Terjemahan Dedy Ahimsa). Bandung: Nuansa Cendekia.
- Slamet, Suyanto. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publising.
- Tadkiroatun, Musfiroh. (2008). *Pengenalan Bahasa Tulis Berbasis Pemerolehan Untuk Anak KB dan TK*. (dalam *Diksi: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*). Yogyakarta: FBS UNY.
- Riyanto, Theo dan Martin Handoko. (2004). *Pendidikan Pada Anak Usia Dini: Tuntunan Psikologis dan Pedagogis Bagi Pendidik dan Orang Tua*. Jakarta: Grasindo.

# PEMBENTUKAN MENTAL DAN KEPERIBADIAN BANGSA KAITAN DENGAN PEMAHAMAN MAKNA BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR PADA MAHASISWA PRODI MATEMATIKA

**Hera Wahdah Humaira**

Program Studi PBSI FKIP, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Hera\_Humaira87@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan mental dan kepribadian bangsa kaitan dengan pemahaman makna bahasa Indonesia yang baik dan benar. Metode yang digunakan yaitu analisis (lapangan) bersifat deskriptif kualitatif dengan instrumen wawancara dan angket. Sampel penelitian ini adalah *purposive* sampling dengan populasi 20 orang dan sampel yang diambil sebanyak 50 % dari mahasiswa pendidikan matematika semester 2 Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Hasil analisis data berdasarkan wawancara dan dapat dikatakan masih kurang baik karena hanya 30 % sampel mahasiswa yang memahami bahasa Indonesia yang baik dan dikatakan cukup baik karena hanya 70% mahasiswa yang memahami bahasa Indonesia yang benar. Sedangkan dari hasil angket dapat diketahui bahwa rata-rata mahasiswa menjawab kadang-kadang berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mahasiswa masih kurang memahami makna bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mahasiswa jarang yang mengaplikasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika berada di Kampus sehingga ada kaitan antara mental mahasiswa yang terlihat dalam kepribadian bangsa Indonesia.

**Kata kunci:** Mental, Kepribadian, Pemahaman, Bahasa Indonesia yang Baik, Bahasa Indonesia yang Benar.

## ABSTRACT

*This study aims to determine the formation of the nation's mental and personality to do with understanding the meaning of Indonesian is good and true. The method used is the analysis of (field) is descriptive qualitative interviews and questionnaire instruments. The sample was purposive sampling with a population of 20 people and the samples taken as much as 50% of students of mathematics education 2nd semester Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Results based on interviews and data analysis can be said is still not good because only 30% of the samples Indonesian students who understand that good and is said to be quite good because only 70% of students who understand Indonesian correct. While the results of the questionnaire can be seen that the average student replied sometimes speak the Indonesian is good and true. Students still do not understand the meaning of Indonesian is good and right so that students rarely apply*

*Indonesian is good and right when in the Campus so that there is a link between mental students seen in the personality of the Indonesian nation.*

**Keywords:** *Mental, personality, understanding, Indonesian Good, Indonesian True.*

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi dalam berbagai aspek kehidupan. Namun dalam penerapan masih banyak orang yang jauh dari berbahasa Indonesia. Sebagai bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari hendaknya senantiasa berbicara bahasa Indonesia, tidak perlu malu atau merasa enggan untuk berbicara bahasa Indonesia. Ketika kita berbicara di negara Indonesia maka penggunaan bahasa Indonesia menjadi pemersatu masyarakatnya sehingga menunjukkan kepribadian bangsanya. Sehingga benar yang diungkapkan Zahari (2011:5) bahwa sungguh sangat membahagiakan bahwa bahasa Indonesia secara konsekuen diterima dan dipakai tanpa paksaan oleh masyarakat yang mempunyai latar belakang bahasa ibu, adat istiadat dan kebiasaan serta sosial budaya yang berbeda-beda/beraneka ragam. Bahasa Indonesia membentuk mental bangsanya karena dengan berbicara bahasa Indonesia maka masyarakat Indonesia menjadi percaya diri ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda daerah. Hal yang berbeda ketika mengamati lingkungan kampus bahwa masih terdapat mahasiswa yang tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi sehari-hari. Kita sering mendengar ungkapan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu juga anjuran pakailah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa secara resmi juga menghimbau agar kita berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Akan tetapi apakah mahasiswa telah mengetahui atau memahami apa yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu makalah ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai "Pembentukan Mental dan Kepribadian Bangsa Kaitan Dengan Pemahaman Makna Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar pada Mahasiswa Prodi Matematika"

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Mental Percaya Diri Kaitan dengan Pemahaman Mahasiswa tentang Makna bahasa Indonesia yang Baik dan Benar**

Menurut Notosoedirjo (2001:21) bahwa pengertian "mental" secara definitif belum ada kepastian definisi yang jelas dari para ahli kejiwaan. Secara etimologi kata "mental" berasal dari bahasa Yunani, yang mempunyai pengertian sama dengan pengertian *psyche*, artinya psikis, jiwa atau kejiwaan.

Percaya diri adalah pikiran positif seseorang ketika dia berinteraksi dengan manusia yang lain. Mahasiswa sebagai masyarakat terpelajar hendaknya memiliki kepercayaan diri ketika dia berbicara dengan orang lain. Penggunaan bahasa Indonesia

dalam situasi resmi seperti kampus, sekolah itu sudah mereka pergunakan seperti biasanya akan tetapi jarang sekali mahasiswa memahami makna bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Lie (2003:4) mengatakan bahwa percaya diri adalah modal dasar seorang siswa dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Dengan demikian perkembangan mahasiswa dalam berbicara bukan saja memahami bahasa Indonesia tetapi memahami makna bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagai bangsa Indonesia yang mencintai tanah air Indonesia maka akan membentuk mental percaya diri mahasiswa sehingga dapat menggunakan pemahaman bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya aspek ingatan tetapi memenuhi kebutuhan dirinya dan dapat mengaplikasikan pemahamannya dalam bentuk bahasa sehari-hari.

## **2. Kepribadian Bangsa Kaitan dengan Pemahaman Mahasiswa tentang Makna bahasa Indonesia yang Baik dan Benar**

Masyarakat Indonesia memiliki identitas berdasarkan pancasila dalam adat, kebudayaan, agama dan juga bahasa Indonesia. Fakta berbicara bahwa bahasa Indonesia dipergunakan masyarakat Indonesia sebagai bahasa negara seperti yang diungkapkan Zahari (2011: 4) bahasa Indonesia menjadi bahasa Negara Republik Indonesia terwujud dengan disahkannya undang-undang Dasar 1945 oleh sidang panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada 18 Agustus 1945 di Jakarta. Sidang PPKI itu menetapkan pada pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 bahwa "Bahasa negara adalah bahasa Indonesia".

Sejak saat itu masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Mahasiswa ketika dia mengakui pribadinya sebagai bangsa Indonesia maka mereka mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi resmi. Tetapi pada kenyataannya mereka menggunakan bahasa Indonesia belum baik dan belum dikatakan benar ketika berada di kelas dan kekurangpahaman mahasiswa dalam makna bahasa Indonesia yang baik dan benar seringkali menimbulkan keterkejutan. Dengan demikian kepribadian bangsa dapat terlihat ketika mereka memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar dan juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **3. Pemahaman**

Pemahaman yaitu kemampuan seseorang dalam memahami konsep yang dipelajari yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Sementara Sudijono, 2009: 50 mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, dan memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan

memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Menurut Taksonomi Bloom (Daryanto, 2008: 106) mengemukakan: Pemahaman (*comprehension*) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian.

Menurut Daryanto (2008: 106) kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

**a. Menerjemahkan (*translation*)**

Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

**b. Menginterpretasi (*interpretation*)**

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.

**c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)**

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu: menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), mengekstrapolasi (*extrapolation*).

#### **4. Bahasa Indonesia yang Baik**

Berbahasa Indonesia yang baik adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan tempat terjadinya kontak berbahasa, sesuai dengan siapa lawan bicara, dan sesuai dengan topik pembicaraan. Bahasa Indonesia yang baik tidak selalu perlu beragam baku. Yang perlu diperhatikan dalam berbahasa Indonesia yang baik adalah pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa.

Kriteria penggunaan bahasa yang baik menurut Sugono (2009:23) adalah ketepatan memilih ragam yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi, pemilihan itu

bertalian dengan topik yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak bicara (kalau lisan) atau pembaca (jika tulis), dan tempat pembicaraan.

### **5. Bahasa Indonesia yang Benar**

Ada pun berbahasa Indonesia yang benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar atau betul. Maksudnya adalah bahasa yang telah distandardisasikan berdasarkan hukum berupa keputusan pejabat pemerintah atau sudah diterima berdasarkan kesepakatan umum yang wujudnya ada pada praktik pelajaran bahasa pada khalayak.

Kriteria yang digunakan untuk melihat penggunaan bahasa yang benar menurut Sugono (2009:22) adalah kaidah bahasa. Kaidah itu meliputi aspek (1) tata bunyi (fonologi), (2) tata bahasa (kata dan kalimat), (3) kosakata (termasuk istilah), (4) ejaan, dan (5) makna

Agar lebih jelas mengenai pengertian bahasa yang baik dan benar, sebagai berikut ini contohnya :

Contoh 1 : Dalam tawar menawar di pasar, seorang pembeli akan cenderung menawar dengan ucapan : “satu kilo berapa?”, “bisa ditawar?” daripada menggunakan kalimat yang panjang seperti : “Berapakah harga satu kilo jeruk?”, “Bolehkah saya menawarnya?”. (Bagaimanakah kira-kira reaksi penjual jeruk mendengar pertanyaan dari seorang pembeli dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu?). Pemakaian ragam bahasa baku (seperti kalimat yang kedua) akan menimbulkan kegelian, keheranan atau kecurigaan. Kalimat tersebut sebagai contoh kalimat yang tidak baik tetapi benar.

Contoh 2 : Dalam rapat kantor, seorang pejabat fakultas memulai rapat resmi dengan pemakaian bahasa Indonesia seperti kalimat berikut. “Bapak-bapak dan saudara-saudara sekalian, ayo deh, kite mulai aje rapat kali ini, ntar keburu ujan”. Okey you dah pada siap kan?. (Apa jadinya apabila pejabat fakultas memulai acara rapat formal dengan kalimat seperti itu?) tentu saja akan merubah suasana menjadi tidak formal dan berwibawa. Kalimat di atas merupakan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik dan benar. Karena kalimat yang digunakan tidak memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran.

Contoh 3 : Dalam rapat di kantor, seorang pejabat Universitas memulai rapat resmi dengan pemakaian bahasa Indonesia seperti kalimat berikut ini. “Bapak-bapak dan ibu-ibu, acara rapat senat siang ini marilah kita buka bersama-sama dengan membaca basmalah. “Kalimat tersebut benar, karena kalimat yang digunakan memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis (lapangan). Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Yang menjadi subyek

penelitian adalah mahasiswa jurusan pendidikan matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen, yaitu wawancara dan angket.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang makna bahasa Indonesia yang baik dan benar. Adapun hal-hal yang ditanyakan peneliti ketika melakukan wawancara dengan mahasiswa jurusan pendidikan matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi, adalah sebagai berikut:

Apakah anda pernah mendengar tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar? Kapan?

Kemukakan pendapat anda tentang bahasa Indonesia yang baik! Contohnya!

Kemukakan pendapat anda tentang bahasa Indonesia yang benar! Contohnya!

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada mahasiswa. Pertanyaan-pertanyaan yang peneliti tanyakan kepada mahasiswa adalah sebagai berikut:

Apakah anda sering menggunakan bahasa Indonesia?

Apakah anda sering menggunakan bahasa Indonesia yang baik?

Apakah anda sering menggunakan bahasa Indonesia yang benar?

Dari pertanyaan yang peneliti ajukan terdapat tiga pilihan jawaban yang dapat mahasiswa pilih salah satunya. Pilihan jawabannya yaitu: ya, kadang dan tidak.

#### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diketahui hasil dari analisis pemahaman bahasa Indonesia yang baik dan benar pada mahasiswa matematika semester 2 Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Dengan subyek 50% mahasiswa dari total seluruh mahasiswa pendidikan matematika semester 2 yaitu 10 orang mahasiswa sebagai berikut:

Untuk jawaban dari pertanyaan wawancara yang pertama "Apakah anda pernah mendengar tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar? Kapan?" dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Nama	Jawaban
1	Elga A. P	Pernah, saat belajar bahasa Indonesia
2	Fitri I	Pernah, sejak dulu di SD tapi penggunaannya jarang digunakan paling dalam tugas seperti pidato, puisi dan lainnya.
3	Hamdan M	Pernah, saat disekolah

4	Herma H	Pernah, pada saat guru bahasa Indonesia menyampaikan materinya
5	Merina	Pernah, sejak sekolah
6	Mutiara K	Pernah, ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia disekolah, kampus, sedang menonton berita, membaca koran
7	N. Alifa M	Pernah, pada saat pembelajaran disekolah
8	Nestia O. V	Pernah, waktu disekolah
9	Patmawati	Pernah
10	Patra K. R	Ya, dikelas

Untuk jawaban dari pertanyaan wawancara yang kedua “Kemukakan pendapat anda tentang bahasa Indonesia yang baik! Contohnya!” dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Nama	Jawaban
1	Elga A. P	Sesuai dengan situasi dan teman bicaranya
2	Fitri I	Sesuai EYD, contohnya: Ibu pergi ke pasar
3	Hamdan M	Tidak bertele-tele dan sopan
4	Herma H	Sesuai dengan penutur dan jenis pemakaian bahasa
5	Merina	Pada saat menggunakan bahasa Indonesia tepat pada situasi pemakainya, contohnya: berbicara kepada orang tua bahasa yang digunakan harus baik dan sesuai dengan pemakaian bahasa
6	Mutiara K	Tidak tahu
7	N. Alifa M	Kurang mengetahui
8	Nestia O. V	Harus Sopan
9	Patmawati	Tidak tahu
10	Patra K. R	Tidak tahu

Untuk jawaban dari pertanyaan wawancara yang ketiga “Kemukakan pendapat anda tentang bahasa Indonesia yang benar! Contohnya!” dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Nama	Jawaban
1	Elga A. P	Yang dibenarkan oleh EYD dan KBBI
2	Fitri I	Sesuai EYD, contohnya: Febi pergi kesekolah
3	Hamdan M	Sesuai EYD
4	Herma H	Sesuai dengan ejaan EYD dan tidak bertele-tele
5	Merina	Penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan struktur, kosakata dan EYD, contohnya: Saya berbicara dengan anda (kalimat baku)
6	Mutiara K	Tidak tahu
7	N. Alifa M	Kurang mengetahui
8	Nestia O. V	Sesuai EYD
9	Patmawati	Bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD
10	Patra K. R	Tidak tahu

Untuk jawaban dari pertanyaan angket yang pertama “Apakah anda sering menggunakan bahasa Indonesia?” dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Nama	Ya	Kadang	Tidak
1	Elga A. P	v		
2	Fitri I		V	
3	Hamdan M		V	
4	Herma H	v		
5	Merina	v		
6	Mutiara K	v		
7	N. Alifa M		v	
8	Nestia O. V		v	
9	Patmawati		v	
10	Patra K. R		v	

Untuk jawaban dari pertanyaan angket yang kedua “Apakah anda sering menggunakan bahasa Indonesia yang baik?” dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Nama	Ya	Kadang	Tidak
1	Elga A. P		v	
2	Fitri I		v	
3	Hamdan M		v	
4	Herma H		v	
5	Merina		v	
6	Mutiara K		v	
7	N. Alifa M		v	
8	Nestia O. V		v	
9	Patmawati		v	
10	Patra K. R		v	

Untuk jawaban dari pertanyaan angket yang ketiga “Apakah anda sering menggunakan bahasa Indonesia yang benar?” dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Nama	Ya	Kadang	Tidak
1	Elga A. P		v	
2	Fitri I		v	
3	Hamdan M		v	
4	Herma H		v	
5	Merina		v	
6	Mutiara K		v	
7	N. Alifa M		v	
8	Nestia O. V		v	
9	Patmawati		v	
10	Patra K. R		v	

Dari jawaban hasil penelitian analisis pemahaman bahasa Indonesia yang baik dan benar pada mahasiswa pendidikan matematika semester 2 Universitas Muhammadiyah Sukabumi diatas dapat di rangkum sebagai berikut:

Untuk mahasiswa yang menjawab pertanyaan wawancara pertama “Apakah anda pernah mendengar tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar? Kapan?” rata- rata

mahasiswa menjawab pernah, ketika belajar di sekolah. Yang menjawab pertanyaan wawancara kedua “Kemukakan pendapat anda tentang bahasa Indonesia yang baik! Contohnya!” dari 100 % sampel mahasiswa 30 % orang mahasiswa menjawab sesuai dengan penutur dan pemakai bahasanya, 30 % orang mahasiswa menjawab penggunaan bahasa Indonesia sesuai EYD dan sopan, dan 40 % mahasiswa lainnya menjawab tidak tahu. Untuk pertanyaan wawancara yang ketiga “Kemukakan pendapat anda tentang bahasa Indonesia yang benar! Contohnya!” dari 100 % sampel mahasiswa yang menjawab sesuai EYD berjumlah 70 % dan menjawab tidak tahu sebanyak 30 %.

Sedangkan untuk mahasiswa yang menjawab pertanyaan angket pertama “Apakah anda sering menggunakan bahasa Indonesia?” hasil dari 100 % sampel mahasiswa 40 % menjawab ya dan 60% menjawab kadang. Untuk jawaban pertanyaan angket kedua “Apakah anda sering menggunakan bahasa Indonesia yang baik?” dari 100 % sampel mahasiswa 100% menjawab kadang. Untuk jawaban pertanyaan angket yang terakhir “Apakah anda sering menggunakan bahasa Indonesia yang benar?” dari 100 % sampel mahasiswa 100% menjawab kadang.

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memahami tentang bahasa Indonesia yang baik hanya 30% dari total mahasiswa. Karena jawaban dari hasil wawancara sesuai dengan teori. Dimana berbahasa Indonesia yang baik adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan tempat terjadinya kontak berbahasa, sesuai dengan siapa lawan bicara, dan sesuai dengan topik pembicaraan. Bahasa Indonesia yang baik tidak selalu beragam baku. Yang perlu diperhatikan dalam berbahasa Indonesia yang baik adalah pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa. Sedangkan total mahasiswa yang memahami tentang bahasa Indonesia yang benar hanya 70% dari total mahasiswa. Hasil jawaban mahasiswa sesuai dengan teori, dimana berbahasa Indonesia yang benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang benar atau betul. Hasil akhir ini dapat dimengerti karena apabila dilihat dari hasil jawaban angket, rata-rata mahasiswa masih jarang dalam berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## **E. SIMPULAN**

Dalam penelitian analisis pemahaman bahasa Indonesia yang baik dan benar pada mahasiswa pendidikan matematika semester 2 Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa pendidikan matematika semester 2 Universitas Muhammadiyah Sukabumi memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan pemahaman makna bahasa Indonesia yang baik dan benar pada mahasiswa program studi matematika maka membentuk mental percaya diri dan memiliki kepribadian bangsa Indonesia

Dari hasil penelitian dan pembahasan bahwa pemahaman mahasiswa pendidikan matematika semester 2 Universitas Muhammadiyah Sukabumi tentang bahasa Indonesia

yang baik adalah masih kurang, dikarenakan pemahaman mahasiswa tidak mencapai 50% dari total sampel mahasiswa. Sedangkan untuk pemahaman bahasa Indonesia yang benar dapat dikatakan cukup baik, karena 70 % mahasiswa dapat memahaminya. Hasil akhir ini dapat dimengerti karena apabila dilihat dari hasil jawaban angket, rata-rata mahasiswa menjawab kadang-kadang dalam berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lie. A. 2003. *Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Notosoedirjo. 2001. *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugono, D. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zahari, M. 2011. *Menjunjung Bahasa Persatuan (Sebuah Kumpulan Karangan)*. Jakarta: Gria Media Prima.

# PEMEROLEHAN FONEM BAHASA GOROM ANAK USIA EMPAT TAHUN (*AUETA*) DI PULAU GOROMPROVINSI MALUKU

Iwan Rumalean

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
(Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan-Ita Wotu Nusa-Bula-SBT-Maluku)*

## ABSTRAK

Setiap anak yang lahir berpotensi menggunakan bunyi-bunyi fonem bahasa ibu (B1/ L1)-nya untuk berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pemerolehan fonem bahasa Gorom oleh 1 orang anak usia empat tahun (*aueta*) di pulau Gorom, sekaligus sebagai sumber data bernama Arobi (Obi). Data penelitian yaitu tuturan verbal berupa ujaran *aueta*. Penelitian dilaksanakan selama 1 tahun (12 bulan), mulai dari sumber data berusia 3 tahun 1 hari hingga berusia 4 tahun atau 48 bulan, (*longitudinal observation natural*), menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data: observasi, rekaman, catatan, pamancingan, dan wawancara. Data ditranskripsi dianalisis dan dilakukan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan penelitian: triangulasi dengan sumber, metode, dan teori. Fonem yang telah diujarkan oleh sumber data: (1) 10 fonem vokal: /a/, /a:/, /u/, /u:/, /e/, /e:/, /i/, /i:/, /o/, /o:/; (2) 15 fonem konsonan: /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /ʔ/ atau k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, dan w. (3) 5 fonem diftong: /ai/, /au/, /oi/, /o:i/, dan /u:i/, sedangkan yang belum diujarkan: fonem /q/, /z/, /y/ dan /x/.

**Kata Kunci:** Pemerolehan Fonem, *Aueta*, dan Bahasa Gorom.

## ABSTRACT

*Every child born has the potential to use the mother tongue phonemes sounds (B1 / L1) to communicate. The objective of this study is to reveal the language phonemes acquisition by a person of Gorom child who is four years old (aueta) in Gorom island as well as the data resource that called Arobi or (Obi). The form of research data is verbal speech utterances aueta. This research was conducted for 1 year (12 months), starting from the data source at the age of 3, 1 day up to 4 years old or 48 months, (longitudinal observation natural). Type of this research is qualitative research. And data collection techniques are: observation, recording, field note, elicitation, and interview. The transcript data were analyzed and made the conclusion. Examination of the validity of the research are: triangulation of sources, methods, and theory. Phonemes that have been uttered by the data sources: (1) 10 vowel phonemes: /a/, /a:/, /u/, /u:/, /e/, /e:/, /i/, /i:/, /o/, /o:/; (2) 15 consonant phonemes: /b/, /c/, /d/, /g/, /d/, /j/, /ʔ/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, and /w/. (3) 6 phoneme diphthongs: /ai/, /au/, /oi/, /o:i/ /ia/ and /u:i/, while not yet uttered: phoneme /q/, /z/, /y/ and /x/.*

## A. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa diperoleh sejak masa kanak-kanak, ditandai peniruan bunyi-bunyi bahasa orang dewasa. Kemampuan meniru itulah anak berlatih berbahasa secara alamiah. Manusia menggunakan bahasa sebagai simbol untuk berkomunikasi, Cassirer (1990: 35-40) menyebutnya *animal symbolicum* "mahluk simbol". Melalui kemampuan menciptakan dan menggunakan simbol (bahasa) itulah maka manusia lebih unggul atas makhluk yang lain. *Aueta* di Gorom yang lahir dalam keluarga inti orang Gorom menggunakan bahasa Gorom sebagai B1, umumnya masyarakat Gorom yang lahir dan hidup di Gorom berbahasa Gorom, karena *lingua franca* masyarakat Gorom di Gorom adalah bahasa Gorom, sedangkan bahasa yang diperoleh setelah B1 adalah bahasa Indonesia, artinya anak usia satu tahun (*ausata*), dua tahun (*auduta*), tiga tahun (*autita*), empat tahun (*aueta*), dan limat tahun (*aulita*) dalam keluarga Gorom di Gorom menggunakan bahasa Indonesia sebagai B2/ L2.

Dilihat dari faktor usia maka seharusnya *aueta* sudah mengikuti pendidikan formal (Taman Bermain, Paud, maupun TK) tetapi umumnya *aueta* di Gorom belum mengikuti pendidikan formal tingkatan tersebut, karena belum ada lembaga pendidikan setingkat itu di Gorom. Pernah dibentuk beberapa TK di Gorom tetapi ditutup karena tidak ada tenaga pengasuh, beberapa guru SD yang ditugaskan hanya beberapa bulan dan mengundurkan diri. Dengan demikian pemerolehan bahasa *aueta* di Gorom bersifat alamiah dan menggunakan ragam bahasa lisan belum pada ragam bahasa tulis. Sebagian *aueta* di Gorom sudah belajar membaca Al-qur'an, tetapi sifatnya hanya mengisi waktu saja karena umumnya mulai serius belajar membaca Al-qur'an pada usia hingga 6 atau 7 tahun (usia sekolah dasar).

Setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki kemampuan berbahasa yang baik, karena itulah orang tua selalu memantau perkembangan berbahasa anak dari waktu ke waktu, karena perkembangan kemampuan berbahasa anak menunjukkan kemampuan kognitif maupun psikomotorik. Namun sebagian orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk memantau pemerolehan bahasa anak.

Pemerolehan bahasa secara alamiah berbeda dengan belajar bahasa yang diperoleh di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Perbedaan antara pemerolehan bahasa dan belajar bahasa dikemukakan oleh Dardjowidjojo (2005: 225-226) bahwa pemerolehan bahasa (*acquisition*) merupakan proses anak menguasai bahasa pertamanya atau bahasa ibu (B1)-nya, artinya pemerolehan bahasa itu berlangsung dalam situasi alami, sedangkan belajar bahasa (*language learning*) berlangsung di sekolah (disengaja) karena direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi, dengan demikian belajar bahasa meliputi bahasa tulis dan lisan, sedangkan pemerolehan bahasa hanya meliputi bahasa lisan.

Sebagai salah satu bahasa daerah di Maluku SIL menyebutnya dengan nama bahasa Geser-Gorom, Salzner (1960) menyebutnya bahasa Gorom, dan Pusat Bahasa dan Unpatti Ambon juga menyebutnya bahasa Gorom. Penelitian ini menggunakan nama

bahasa Gorom karena masyarakat di Gorom menyebutnya bahasa Gorom. Sebagai salah satu kearifan lokal (*local wisdom*) bahasa Gorom membentuk identitas kegoroman, dan menjadi khasanah kebudayaan Indonesia, oleh karena itu negara dan masyarakat berkewajiban memelihara dan memajukan bahasa Gorom, berdasarkan pasal 32 ayat 1 UUD 1945 (hasil amandemen) “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya”. Secara khusus sebagai bahasa daerah ditegaskan dalam pasal 32 ayat 39 “negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional” (Asshiddiqie, 2008).

Bahasa umumnya adalah ujar yang berwujud bunyi oleh karena itu dapat diamati melalui indra pendengaran. Namun tidak semua bunyi adalah ujaran, karena hanya bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh artikulator dan dapat dirangkai menjadi kata-kata serta dapat dimaknai oleh pikiran lawan bicara yang dapat dikatakan sebagai ujaran dan itulah bahasa. Bidang ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajian adalah linguistik, selanjutnya tataran linguistik yang khusus menelaah, mengaji, dan meneliti bunyi bahasa adalah fonologi (Chaer, 2003: 102; Robins, 1989: 119-121). Tataran linguistik yang membicarakan pemerolehan bahasa adalah sosiolinguistik dan juga pembelajaran bahasa.

Linguistik tataran fonologi memiliki dua subtataran yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik mengaji bunyi ujaran yang dihasilkan oleh artikulator tanpa menghiraukan apakah bunyi itu membedakan makna kata atau tidak, sedangkan fonemik bertugas mengaji bunyi bahasa yang fungsional artinya bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna kata. Lingkup kajian fonemik: klasifikasi dan khasanah fonem, alofon, perubahan fonem, dan grafem. Sedangkan lingkup kajian fonetik: artikulator, proses terjadi suara (*fonasi*), klasifikasi ujaran (bunyi bahasa), unsur suprasegmental (nada, tekanan, jeda), dan silabel atau suku kata. Mengingat keluasan lingkup kajian fonologi maka penelitian ini hanya memfokuskan pada bagaimana pemerolehan fonem bahasa Gorom *aueta* di pulau Gorom.

## B. KAJIAN TEORI

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan maka teori-teori yang digunakan: pemerolehan bunyi bahasa (fonologi) universal (Jakobson, 1971) “pada umumnya bunyi yang pertama diucapkan anak adalah yang kontras antara vokal dan konsonan, vokal yang pertama muncul adalah /a/, dan /i/, kemudian disusul fonem /u/. Karena semua bahasa di dunia memiliki vokal /a/, /i/, dan /u/ maka disebut sistem vokal dasar (*minimal vocalic*) (baca juga Robins (1998) dan juga Chaer (2003), Dardjowidjojo (2005), dan Sumarsono (2009). Berkaitan hal itu, digunakan pendapat Robins (1992: 150-3) “melalui analisis fonemis maka terlihat bahwa bahasa mengatur pemilihan perbedaan-perbedaan bunyi yang ada dalam bahasa manusia menjadi tak terbatas satuan-satuan distingtif yang berulang-ulang dipakai, satuan-satuan ini disebut fonem, dan jumlahnya dalam bahasa apa saja relatif kecil jika dibandingkan dengan sejumlah besar tak terbatas bunyi-bunyi yang berbeda-beda yang diucapkan manusia”. Selain itu Clark dan Clark (1977:

180)mengenai konsonan. Mengenai diftong digunakan pendapat Lauder (dalam Kisyani, 2006: 5;baca Chaer, 2003: 115;baca Hill 1957: 68;Alwi, dkk., 2003: 28;Yulianto dan Totong, 1989: 41).

### C. METODE PENELITIAN

Jenis kualitatif deskriptif digunakan dengan 11 ciri (Moleong, 2011). Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan teknik observasi, rekaman, pemancingan, wawancara, dan catatan. Data penelitian:tuturan verbal dari *aueta* di pulau Gorom, dan sumber data berjumlah 1 *aueta* bernama Arobi (Obi) lahir pada 10 Juli 2010 di pulau Gorom, dan berusia empat tahun pada 10 Juli 2014. Pelaksanaan penelitian selama satu tahun mulai dari tanggal 10 Juli 2013 s.d 10 Juli 2014, (*aueta* berusia 3 tahun 1 hari sampai dengan 4 tahun).

Peneliti menemui dan berkomunikasi dengan sumber data secara langsung sebanyak 12 kali. Intensitas pertemuan ini dimaksudkan agar sumber data lebih mengenal dan akrab dengan peneliti. Durasi pertemuan tidak dibatasi, tergantung situasi dan tujuan atau kebutuhan data. Ujaran yang direkam dan dicatat harus alami seperti sumber data sedang berbicara dengan teman-temannya saat bermain, berbicara dengan orang tuanya, dimeja makan atau di kamar mandi (*longitudinal observation natural*), dan dalam kondisi tertentu misalnya data ujaran fonem /c/ belum di ujaran oleh sumber data, maka peneliti bisa memancing dengan ujaran atau benda yang terdapat bunyi /c/. Setelah data terkumpul kemudian ditranskripsi selanjutnya dianalisis dan dilakukan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data peneliti digunakan metode triangulasi dengan sumber, metode, dan teori (Moleong, 2004). Pulau Gorom dijadikan sebagai lokasi penelitian dengan bahasa Gorom sebagai objek penelitian karena penelitian tersebut belum pernah dilakukan. Pulau Gorom berbatasan dengan kepulauan WKT dan Kepulauan Kur-Toyando di Timur, di bagian barat dengan pulau Seram, di bagian Utara dengan Papua Barat, dan di bagian Selatan dengan Laut Banda (Chaldun, 2007; SBT dalam angka, 2012).

### D. PEMBAHASAN

Perkembangan pemerolehan bahasa anak telah dimulai sejak lahir karena kemampuan berbahasa pada dasarnya diperoleh secara lahiriah dan alamiah, karena itu semua manusia memiliki kemampuan untuk berbahasa. Chomsky (1999: 34) "otak manusia terdapat bagian-bagian (*faculties of the mind*), diterjemahkan oleh Dardjowidjojo (2005: 232) sebagai "kapling-kapling intelektual" yang memiliki fungsi dalam bidang tertentu. Salah satu bagian yang khusus berfungsi untuk kemampuan berbahasa oleh Chomsky dinamakan *lad acquisition divice* (LAD) yang berfungsi merekam dan mengembangkan kemampuan berbahasa, sama seperti kotak hitam pesawat yang merekam percakapan pilot dan petugas bandara, suatu saat kotak hitam itu bisa diputar kembali untuk mendengarkan percakapan tersebut, yang oleh Tarigan (1988: 65) menyebutkan sebagai sarana pemerolehan bahasa (SPB).

Ujaran-ujaran yang pernah didengar oleh anak-anak akan direkam dan tersimpan di dalam LAD/ SPB, dan hasil rekaman itu akan digunakan pada saat berkomunikasi dengan orang lain dalam taraf tertentu. Dardjowidjojo (2005: 244) mengatakan anak pada saat lahir menggunakan sekitar 20% otak dewasanya sedangkan 80% sisanya akan digunakan seiring pertumbuhan fisik dan pengalamannya. Pada usia 6 minggu anak sudah dapat mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip konsonan dan vokal. Kemudian usia 6 bulan mulai mencampur bunyi konsonan dan vokal (*babbling*) yang diterjemahkan oleh Dardjowidjojo sebagai celoteh.

Pada usia 1 tahun pertama ujaran anak-anak berupa kata-kata umum hingga akhir 1,5 tahun anak sudah mulai membentuk kalimat awal atau kalimat satu kata (kalimat sederhana) (Yulianto, 2011). Jean Peaget (1957) menyebutnya tahap linguistik I, sedangkan 0,0 hingga 1;0 tahun ujaran anak disebut tahap meraban (pralinguistik). Memasuki usia 2;0 tahun anak sudah mengeluarkan ujaran 2 kata atau UKD (*two word utterance*) yang disertai hentian (jeda), UKD bercirikan lebih banyak verba, nomina, adjektiva, dan adverbial (Dardjowidjojo, 2005: 248).

Selanjutnya Tarigan (1988: 35) menjelaskan hasil penelitian Jean Peaget, bahwa pada usia 2;0 hingga 3;0 tahun anak sudah memasuki tahap linguistik II, istilah ini sama dengan ujaran 2 kata atau UKD. Kemudian 3;0 hingga 4;0 tahun anak memasuki tahap linguistik III, tahap ini biasanya ditandai dengan pengembangannya bahasa anak sudah mulai terbentuk meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kemudian usia 4;0 hingga 5;0 tahun disebut tahap linguistik IV (tata bahasa pradewasa), sedangkan usia 5;0 ke atas bahasa yang terbentuk adalah kompetensi penuh.

## 1. Pemerolehan Fonem Vokal Bahasa Gorom

Robins (1992) fonem didefinisikan sebagai bunyi-bunyi secara fonetis berkontras dan tidak saling mencakup semua kelas serupa dalam bahasa yang bersangkutan. Fonem didefinisikan sebagai satuan fonologis terkecil yang distingtif atau kontrasif yang elemennya nyata secara psikologis dalam suatu bahasa. Selain itu bunyi bahasa yang mirip di dengar atau sama dikenal sebagai variasi bunyi atau anggota dari suatu fonem, bunyi seperti itu disebut *fon* atau *alofon*, ditulis di antara tanda kurung siku ([...]), sedangkan lambang fonem atau lambang transkripsi kasar ditulis di antara tanda kurung miring (/... /).

Alwi, dkk., (2003: 50); vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor: (a) tinggi rendahnya posisi lidah; (b) bagian lidah yang dinaikkan; (c) bentuk bibir pada saat pembentukan vokal itu. Chaer (2003: 113); vokal biasanya diklasifikasi dan diberi nama berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah bisa bersifat vertikal, bisa bersifat horizontal, secara vertikal dibedakan: (a) vokal tinggi: /i/ dan /u/; (b) vokal tengah: /e/, /ə/, dan /o/; (c) vokal rendah: /a/. Sedangkan secara horizontal dibedakan: (a) vokal depan (*front vowel*): /i/ dan /e/; (b) vokal pusat/ tengah (*central vowel*): /a/, dan /ə/; (c) vokal belakang: /u/ dan /o/. Kemudian menurut bentuk mulut dibedakan: (a) vokal bundar (*rounded vowel*): /u/ dan /o/; (b) vokal

tak bundar/ netral (*neutral vowel*): /e/, /ə/, dan /a/. Yulianto dan Totong (1989: 33-38) mengatakan, bahwa vokal secara umum dibedakan vokal tunggal (*monoftong*), dan vokal rangkap (*diphthong*).

Jakobson (1971: 7–20), bahasa bunyi yang pertama dihasilkan pertama oleh anak-anak adalah /a/, /i/, dan /u/ ini yang dinamakan *minimal vocalic system*, dan semua bahasa memiliki vokal tersebut. Berkaitan dengan itu Obitelah mengujarkannya beberapa bunyi konsonan dan vokal, ujaran itu terjadi ketika peneliti sedang berbicara dengan kedua orang tuanya, beberapa saat kemudian Obidatang langsung memeluk ibunya dan bertanya:

- Obi : *mama, ye... sei* “ibu, ini siapa”  
 Ibu : *mema o... lau mari Ambon* “ini paman dari Ambon”  
 Obi : *o... mema?*  
 Peneliti : *roti tasobal lau Amboe? masekolah lau Ambontei* “ikut dengan paman ya?, supaya Obi bersekolah di Ambon” .  
 Obi : terdiam (senyum) menolak dengan menggeleng kepala  
 Peneliti : *tasekolah lau Ambon ya tasa’a o:tora* “sekolah di Ambon menumpang mobil”  
 Obi : *u su’a teio...* “saya tidak mau”.

(data 01, Rabu 10 Juli 2013).

Data 02, Sabtu, Agustus 2013 (suasana bermain bersama 2 temannya disamping rumah):

- Teman 1 : *ma mari* “kembalikan” (mengulurkan tangan)  
 Obi : *au numu?* “punya kamu?” (sambil menatap teman 1)  
 Teman 1 : *a:’u nugu* “ya, punya saya”  
 Obi : *a:’u ro’a* “saya yang menemukan”  
 Teman 2 : *i: ni?* “punya dia” (sambil menunjuk ke Obi)  
 Teman 1 : *tei a’u nugu* “tidak, itu punya saya”  
 Obi : *tei uro’a o... bore* “tidak, saya menemukan di sana” sambil menunjuk ke arah utara.

Tuturan Obi pada data 01 dan 02 di atas dapat diidentifikasi fonem vokal sebagai berikut: [a/, /a:/, u/, /u:/, /e/, /e:/, /i/, /i:/, /o/, /o:/]. Selanjutnya atas hasil identifikasi tersebut maka perlu dibuktikan melalui pasangan minimal menggunakan kata-kata bahasa Gorom dengan kata data di atas. Pasangan minimal: fonem /a-u/ *nina-ninu* “ibu-minum”,

fonem /a:-a/ *a:al-a'al* "akal-kotoran/ orang yang kurang menjaga kebersihan diri berdasarkan syare'at Islam", fonem /u:-u/ *au:-a:u* "kamu-saya", fonem /u-a/ *uro'a-aro'a* "saya menemukan-kami menemukan", fonem /e-a/ *tei-tai* "tidak-tinja", fonem /e:-o/ *se:i-soi* "siapa-sial", fonem /i:-a/ *tei:-tea* "tidak-teh", fonem /i-u/ *nina-nuni* "ibu-memadam/ menutup lubang pasir", fonem /o-i/ *teio...-teia:...* "tidak ya-barangkali/ bukan", fonem /o-a/ *borë-bora* "di sini-injak", fonem /a/-/a:/ *ahi-a:hi* "fagina-api", fonem /u-u:/ *ulat-u:lat*, "ulat-lama", fonem /e-e:/ *eli-e:li* "kampung lama digunung-sabar, nanti dulu", fonem /i-i:/ *irã-i:ra* "air dalam perahu-itu", fonem /o-o:/ *oira-o:ira* "dipan/ ranjang kayu-ikan hiu".

Berdasarkan hasil pengontrasan tersebut maka bunyi-bunyi fonem di atas dapat ditetapkan sebagai fonem vokal bahasa Gorom. Dengan demikian sumber data (Obi) telah mampu menuturkan sebanyak 10 fonem vokal bahasa Gorom. Bandingkan dengan penelitian Kakerissa, dkk., (1986) yang menemukan 5 fonem vokal bahasa Gorom.

## 2. Pemerolehan Fonem Konsonan Bahasa Gorom

Clark dan Clark (1977: 180) mengatakan bahwa "*the consonant differ from one another in the three major—in the part of the mouth that is constricted, in the manner in which it is constricted, and in whether or not this constriction is accompanied by the vibration of the vocal cords*". Selanjutnya Clark dan Clark dalam menganalisis fonem bahasa Inggris, dikatakan bahwa berdasarkan bentuk mulut maka konsonan dapat dibedakan atas: (a) konsonan bilabial (*bilabial*): p, b, m, dan e; (b) konsonan labiodental (*labiodental*): f dan v; (c) konsonan dental (*dental*): θ, dan ð; (d) konsonan alveolar (*alveolar*): t, d, s, z, n, l, dan r; (e) konsonan palatal (*palatal*): š, ž, č, ř, dan y; (f) konsonan velar (*velar*): k, dan g; (g) konsonan glotal (*glottal*): h. (g). Selain itu konsonan juga dapat dibedakan berdasarkan cara artikulasi, sarana mekanis di mana suara dihasilkan, adapun pembagiannya: (a) konsonan stop (*stops*): p, b, t, d, k, g, (b) konsonan frikatif (*fricatives*): f, v, θ, ð, š, ž, h, (c) konsonan afrikativ (*affricates*): č, ř, (d) konsonan nasal (*nasals*): m, n, dan ŋ, dan (e) konsonan lateral (*laterals*): l. Selanjutnya konsonansemivokal (*semivowels*): w, r, y. (Clark dan Clark, 1977: 180-181; baca juga Yulianto dan Totong, 1989: 41-50) menganalisis fonem bahasa Indonesia.

Pemerolehan fonem dari waktu ke waktu terus berkembang seiring bertambah usia, dan pengamlaman sumber data (Obi). Namun masih ada penempatan fonem tertentu yang keliru (*mistake*), misalnya kata "tabrak" (Indonesia) diujarkan sebagai "tarbak", di sini /b/ berganti posisi dengan /r/. Kasus ini ditemukan ketika Obi menonton TVRI Ambon yang menayangkan kecelakaan tabrakan beruntun antara Troton dengan tiga mobil dan beberapa Sepeda Motor di depan di depan kompleks Lantamal-AI Halong Kota Ambon, Obi bertanya ke ibunya:

Obi : *dahitarbak, mamee?*"ibu, terjadi ketabrakan ya?"

Ibu : *dahitabrak lau Ambon* "tabrakan di Ambon".

(Data 03, Selasa 10 September 2013). Namun pada pertemuan yang 9 (data 09), Obi sudah dapat mengucapkan urutan fonem /br/ secara benar pada nama temannya "Ibrahim" artinya tidak diucapkan sebagai "Irbahim" dan ketika, Obi diajak untuk mengucapkan kata-kata yang

mengandung urutan /rb/ pada kata *rubragya* “begitu” dan bukan *rurbagya*, dan *dahitabrak* “ketabrakan” dan bukan *dahitarbak*.

Berdasarkan berdasarkan data 01,02, dan 03 kemudian dilakukan identifikasikan 10 fonem konsonan sebagai berikut: /d/, /h/, /g/, /k/, /n/, /m/, /s/, /l/, /r/, /t/.Robins (1992: 150) mengatakan bahwa jumlah fonem antara satu bahasa dengan bahasa yang lain berbeda, namun jumlah maksimumnya sekitar 55 dan jumlah minimumnya 15, jumlah yang sering muncul berkisar pada angka tigapuluhan.Chaer (2003: 131-132) bahasa yang memiliki paling sedikit jumlah fonemnya adalah bahasa Hawaii yaitu sekitar 13, dan bahasa yang memiliki jumlah fonem terbanyak satu bahasa di Kaukus Utara yaitu sekitar 75. Fonem bahasa Indonesia ada yang menghitung sebanyak 24 yang terdiri atas fonem vokal sebanyak 6 yaitu (a, i, u, e, ə, dan o) dan 18 fonem konsonan yaitu (p, b, t, c, k, d, j, g, m, n, ŋ, s, h, r, l, w, dan y), ada juga yang mengemukakan 28 dengan menambahkan 4 fonem bahasa asing yaitu (f, z, ʃ, dan x) selain itu ada yang mendaftarkan sebanyak 31 dengan menambahkan 3 fonem diftong yaitu (ay, oy, aw), dan yang terakhir ada yang menambahkan fonem glotal /ʔ/ tetapi ada juga yang menganggap fonem glotal sebagai alofon dari fonem /k/.

Jakobson (1971:7—20) menjelaskan bahwa bunyi-bunyi konsonan muncul secara kontras antara satu dengan fonem lain dalam artikulasi yang sama atau berbeda seperti /p-b/, /m-n/, /r-s/, oleh Jakobson menamainya sebagai konsonan minimal bersistem (*minimal consonantal system*). Berdasarkan urutan dan kekontrasan itu maka Jakobson mengemukakan hukum *Laws of Irreversible Solidarity* (lihat, Dardjowidjojo, 2005: 238—239).Berdasarkan pendapat tersebut, makabunyi konsonan yang telah diujarkan oleh Obi (/d/, /h/, /g/, /k/, /n/, /m/, /s/, /l/, /r/, /t/), dengan demikian dapat disimpulkanbahwa: (1) Obi mengujarkan konsonan bilabial [p] maka dapat dipastikan dalam bahasa Gorom terdapat juga bunyi[b], dan [m]; (2) Obi mengujarkan bunyi labiodental [f]maka bahasa Gorom juga terdapat dan [v]; (3) Obi mengujarkan bunyi alveolar [d] maka dapat dipastikan dalam bahasa Gorom terdapat konsonan alveolar [/s/, /z/, /n/, /l/, dan /r/]; (4) Obi mengujarkan palatal[š] maka bahasa Gorom juga ada bunyi palatal [ž/, /č/, /j/, dan/y/]; (5) Obi mengujarkan bunyi velar [k] maka ada juga velar [g]; (6); Obi mengujarkan bunyi glotal [h] maka bahasa Gorom juga mengenal glotal [ʔ]. Demikian juga bila ujaran-ujaran itu bila dilihat berdasarkan cara artikulasi dan saranamekanis,maka kosonan dibagiatas (1) konsonan stop (*stops*): p, b, t, d, k, g; (2) konsonan frikativ (*fricatives*): f, v, θ, ð, š, ž, h; (3) konsonan afrikativ (*affricates*): č, ĵ; (4) konsonan nasal (*nasals*): m, n, ŋ; (5) konsonan lateral (*laterals*); (6) konsonansemivokal (*semivowels*): w, r, y. (Clark dan Clark, 1977: 180-181).

Berdasarkan posisi artikulator dalam menghasilkan bunyi-bunyi tersebut (baca Pike, 1974: 70) mengemukakan urutan bunyi pengontrasan dalam pasangan minimal untuk memastikan bunyi tersebut sebagai fonem atau tidak, sebagai berikut: [p]-[b], [t]-[d], [b]-[w], [k]-[ʔ], [h]-[g], [m]-[n], [n]-[ʔ], [l]-[r], [g]-[j], [w]-[g], [s]-[g], [ʔ]-[m], [j]-[y], [j]-[c], [f]-[s].Untuk menentukan fonem konsonan yang lain maka disesuaikan dengan tuturan Obi.Bunyi yang diujarkan oleh Obi, dicarikan pasangan minimalnya dalam bahasa Gorom untuk dikontraskan sehingga kehadiran bunyi tersebut membedakan arti kata yang dikontraskan atau tidak, jika membedakan maka bunyi tersebut dinobatkan sebagai dua

fonem yang berbeda, apabila tidak membedakan makna kata maka bunyi tersebut bukan fonem tetapi kemungkinan besar sebagai alofon atau fariasi dari salah satu bunyi tersebut.

Data 04, Minggu, 10 Oktober 2013 (Obi bermain dengan teman-temannya).Obi:*apal sāoiyo?*“mana kapal yang satu”Bunyi [p] dalam kata *apal* “kapal” dikontraskan dengan bunyi [b] pada *abal* “kebal” kehadiran /p-/b/ membedakan dua kata tersebut, dengan demikian /p-/b/ dinobatkan sebagai dua fonem yang berbeda.Selainitu /b/ juga sudah diujarkan oleh Obi pada kata *dahitabrak* “ketabrakan” (lihat data 03). Cara yang sama dilakukan pada data yang lain hingga ditemukan fonem-fonem yang diujarkan oleh Obi.

Peneliti: *tawera?e sei natau?*“yang menanam pohon angka ini, siapa”. Obi: “*ayah natau?* “ayah yang tanam” (data 05, Minggu, 10 November 2013). Bunyi yang dikontraskan adalah [t-d] pada kata *tau?-dau?*“menanam-saudara suami/istri), dengan demikian /t-/d/ adalah fonem yang berbeda(lihat juga data 06 dan 08).

Ibu: *au dewai:?* “kamu yang memukulnya?”, Obi: *tei,Kun natewai:*“bukan aku, Kun yang memukulnya” (data 06, Selasa,10 Desember 2013).[b]-[w] bunyi [w] pada kata *dewa/ tewaw*“memukul/ menonjok, tinju” tidak ditemukan kata yang berkontras dalam bahasa Gorom, maka dicari kata lain yang terdapat bunyi [w] pada *wausehingga* bisa dikontraskan; *wau-bau* “bayi-burung bangau” dengan demikian /w-/b/ adalah fonem yang berbeda (lihat data 03 dan 05).

Data 07, Jumat 10 Januari 2014: peneliti:*gais la?* “apa yang digali?”, Obi: *ahais lolou?a* “menggali lubang”, Obi: *au gais walu? tei*“kamu juga gali” (Obi meminta temannya untuk membantu menggali) untuk bermain kelereng. Bunyi yang dikontraskan [h]-[g] pada *gais-hais* “menggali” artinya tidak membedakan makna kata tersebut dengan demikian [g-h] pada kasus itu bukan dua fonem yang berbeda tetapi salah satu sebagai fariasi atau alofon. Tetapi pada kata yang lain seperti *gis-his* “bergeser-berapa” kedua kata tersebut berbeda makna, demikian pula pada *garai-harai* “kudis-kayu besi”, *gas-has*“lampu gas/ gas-beli”, *gatam-hatam* “jepitan bara api dari bambu-Qur’an”. Kehadiran [g-h] pada masing-masing kata itu membedakan makna kata, dengan dapat dinobatkan /g-/h/ sebagai dua fonem yang berbeda.

Data 08, Senin 10 Februari 2014, Obi: *om daji nagi* “paman, mau ke mana?” peneliti: *mari roti tatagi lau ena* “dengan paman pergi ke pantai” Obi: *lau tawei magi* “untuk apa ke pantai” bunyi [m] pada kata magi dikontraskan dengan bunyi [n], maka [m]-[n]magi-nagi “apa/ bagaiman/ untuk apa-dimana/ kemana” dengan demikian /m-/n/ dinobatkan sebagai fonem yang berbeda karena membedakan dua kata tersebut.

Data 09, Senin 10 Maret 2014 Obi: *Ibrahim!mu? bolu?*, “jangan ribut”. Bunyi [∅] pada kata *mu?* (data 09) dikontraskan dengan bunyi [n], [n]-[∅]un-u? “kosong-ribut” dengan demikian /n-/∅/ dapat dinobatkan sebagai dua fonem yang berbeda.

Data 10, Kamis 10 April 2014;peneliti: *numu baba i:nagi?* “ayah mu di mana?”, Obi: *baba i:rei e:si*“bapak di hutan/ kebun”, peneliti: *rau?* “hutannya jauh?, Obi: *rau tei om* “tidak

paman, dekat saja". Bunyi [r] pada kata *rau* "jauh" dikontraskan dengan kata *lau*: [l]-[r]*lau-rau* "di pantai/ laut-jauh" dengan demikian /r/-/l/ adalah dua fonem yang berbeda.

Data 11, Sabtu 10 Mei 2014. Obi: *ayah, baba Jou nahoru* "ayah, pak raja (kepala desa) memanggil", ayah: *baba Jou i:nagi?* "pak Raja di mana", Obi: *i: rei nirumara* "di ruamahnya". Bunyi [j] pada kata *jou* dikontraskan dengan [g], [j]-[g] *jou-gou/ gou-gou* "raja-sundal" dengan demikian /g/-/j/ dinobatkan sebagai dua fonem yang berbeda.

Data 12, Selasa 10 Juni 2014.Obi berbicara dengan tetangga yang menanyakan ayahnya. Tentang: *numu aya i:nagi?*"ayah mu di mana?", Obi: *aya i: wa Atlo'a* "ayah di Kataloka", tetangga: *i: wa ulat*,Obi: *tei om, oc'a mu naratan la?* "tidak Om, sebentar lagi sudah datang". Bunyi [w] pada kata *wa* "di" dikontraskan dengan [g] pada kata *ga* "makan" [w]-[g] *wa-ga* "di-makan" dengan demikian /w/-/g/ dinobatkan sebagai dua fonem yang berbeda.

Obi berbicara dengan temannya, (lihat Data 04, Minggu, 10 Oktober 2013), Obi: *apal são i:yo?*"mana kapal yang satu". Bunyi [s] pada *são* atau *sã* dikontraskan dengan [g] pada kata *ga* "makan" seperti berikut [s]-[g] *sa-ga* "satu-makan" dengan demikian maka /s/-/g/ dinobatkan sebagai dua fonem yang berbeda. Selanjutnya untuk menentukan bunyi [c] (lihat data 12, Selasa 10 Juni 2014) bunyi [c] pada kata *o:ca* "sebentar" tidak ditemukan pasangan minimalnya. Akan tetapi bunyi [c] sudah dapat ujaran oleh Obi maka perlu dilakukan pengontrasan pada kata yang lain dengan prinsip [c] tersebut harus bunyi *africatif* untuk itu bunyi [c]-[j] pada *cerit-jerit*"piala/ ketel/ teko-kuburan" dengan demikian /c/-/j/ adalah dua fonem yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis melalui pengontrasan pada pasangan minimal di atas, maka fonem konsonan yang telah diperoleh Obi sebanyak 15 konsonan: /b/, /c/ /d/, /g/, /h/, /j/, /ʔ/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, dan w. Sedangkan fonem yang tidak ditemukan atau belum diujarkan oleh Obi yaitu: /q/, /y/, /z/, /x/. Tidak atau belum diujarkan fonem /q/, /y/, /z/, dan /x/ disebabkan karena dalam bahasa Gorom /y/ sedikit saja penggunaannya di dalam kata seperti *yayai* "mangga", demikian pula fonem /z/, namun untuk kata-kata yang menggunakan fonem /z/ digunakan fonem /s/ sehingga nama orang "zahra" menjadi "sahra" atau "sahara". Fonem /q/, /x/ tidak ditemukan kecuali pada kata-kata pinjaman seperti *Qur'an, taxi, oxigen* dan *exponen*. Walaupun secara alamiah belum diujarkan oleh Obi tetapi, secara teori bahwa jika Obi telah mengujarkan konsonan palatal /s/ maka kemungkinan besar dalam bahasa Gorom ada juga fonem palatal /z/, /y/ dan /x/. Semakin bertambah usia maka Obi pasti akan mengujarkan fonem-fonem tersebut.

Khusus bunyi [k] yang telah diujarkan pada nama temannya *Kun* (lihat data06), namun nama orang tidak boleh dipasang minimalkan, selain itu tidak ditemukan /k/ karena bahasa Gorom tidak memiliki /k/ dan hanya memunyai glotal /ʔ/ seperti pada *saʔa* "naik" tidak diujarkan *saka, boba?* "besar" bukan *bobak*, dan fonem /k/ ini tidak terdapat pada awal kata bahasa Gorom.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: Obi sebagai salah satu anak yang tumbuh dan besar dengan menggunakan bahasa Gorom sebagai bahasa ibu (B1/ L1). Bahasa Gorom memiliki peran sebagai sarana awal dalam peningkatan kemampuan kognitif dan psikomotorik anak di Gorom. Selain itu bahasa Gorom juga merupakan pembentuk identitas masyarakat Gorom dan sekaligus untuk memer kaya khasanah budaya bangsa.

Pada usia empat tahun Obi telah mampu mengujarkan fonem bahasa Gorom, antara lain: 10 fonem vokal: (1) /a/, /a:/, u/, /u:/, /e/, /e:/, /i/, /i:/, /o/, /o:/; (2) 15 fonem konsonan: /b/, /c/ /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, dan w dengan demikian maka dapat disimpulkan Obi juga telah mengujarkan 6fonem diftong (vokal rangkap): /au/ pada *au* "kau", /ai/ pada *aira* "kayu", /u:i/ pada *u:ira* ketela rambat", /oi/ pada *oi* "ranjang", dan /o:i/ pada *o:ira* "hiu" dan /ia/ pada *iara* "tikar". Pada usia empat Obi telah siap memasuki masa pralinguistik (linguistik penuh) fonologi, morfologi, dan sintaksis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan., Soejono, Dardjowidjojo., Lapoliwa, Hans., Moeliono, M. Anton. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asshiddiqie, Jimly. 2008. "Perlindungan Bahasa Daerah Berdasarkan UUD 1945". *Makalah Disampaikan dalam Rangka Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. (Editor: Mulyana). Yogyakarta: Triara Wacana.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. (diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho). Jakarta: PT. Gramedia.
- Chaldun, Achmad. 2007. *Atlas Indonesia dan Dunia*. Surabaya: PT. Karya Pembinaan Swajaya.
- Chomsky, Noam. 1999. "On Nature, Use, and Acquisition of Language". Ritchie and Bhatia 1999.
- Clark, H. H. and Clark Eve. 1977. *Psychology and Language an Introduction to Psycholinguistics*. New York: Standford University.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (edisi kedua). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hill, A. Archibald. 1957. *Introduction Linguistic Structures from Sound To Sentence In English*. New York: Harcourt Brace Javanovich, INC.
- Jakobson, Roman. 1971. *Studies on Child Language and Aphasia*. The Hague: Mouton Publishers.
- Kakerissa, O., dkk. 1986. *Struktur Bahasa Gorom*. Jakarta: Pusast Pembinaan dan Pengembangan Bahasa-Depdikbud RI.

- Laksono, Kisyani. 2007. "Sumbangan Kosakata Bahasa Daerah". Makalah. Pusat Bahasa-Depdiknas-Pemerintah Provinsi Maluku: Ambon.
- Laksono, Kisyani. 2006. "Transkripsi Fonetik, Analisis Fonetik, dan Analisis Fonemik" Makalah. UNESA: Surabaya.
- Moleong, F. J. Lexi. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, F. J. Lexi. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pike, L. Kenneth. 1974. *Phonemics*. New York: Ann Arbor The University of Michigan.
- Robins, Henry Robert. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Terjemahan Soenarjati Djajanegara. Yogyakarta: Kanisius.
- Robins, Henry Robert. 1989. *General Linguistics Fourth Edition*. New York: Longman Inc.
- Salzner, Ricard. 1960. *Sprachenatlas des Indopazifischen*. Wiesbaden: Raumes.
- Sumarsono, 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar-Sabda.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wattimuri, E., Haulussy, A. dan Pentury J. 1996. *Struktur Bahasa Alune*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIBUD
- Yulianto, Bambang. 2011. *Pengantar Teori Belajar Bahasa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Yulianto, Bambang dan Totong Tirtawijaya. 1989. *Fonologi*. Surabaya: IKIP Surabaya.

# KEEFEKTIFAN MDEL PEMBELAJARAN KECERDASAN MAJEMUK YANG BERORIENTASI PADA PARTIISIPASI MAHASISWA UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH

**Khabib Sholeh**

FakultasKeguruanIlmuPendidikan  
PendidikanBahasadSastra Indonesia  
UniversitasMuhammadiyahPurworejo  
[Khabibsholeh93@yahoo.co.id](mailto:Khabibsholeh93@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah mendeskripsi keterterapan model pembelajaran kecerdasan majemuk yang berorientasi pada partisipasi mahasiswa (KMP) pada substantasi isi dan fleksibilitas struktur desain model dan keefektifan model pembelajaran kecerdasan majemuk yang berorientasi pada partisipasi mahasiswa (KMP) yang dihasilkan melalui peningkatan prestasi menulis karya ilmiah. Dalam penelitian ini digunakan model penelitian dan pengembangan (*research & development*). Untuk menguji kecocokkan model (*fit model*) atau model hipotetik secara konseptual dan teoretis didukung oleh data empiris, instrumen dengan responden mahasiswa, dianalisis menggunakan *confirmatory factor analisis* (CFA) dengan program *Lisrel*. Instrumen dengan responden pendidik dianalisis dengan analisis faktor menggunakan program *SPSS for Windows*. Pengembangan model selain dilakukan melalui tahap deskriptif, evaluatif, dan eksperimen juga dilengkapi dengan uji secara kuantitatif menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan program *Lisrel*. Hasil pengembangan berupa draf model KMP yang divalidasi tim ahli dengan skor rata-rata sebesar 3,70 (dapat digunakan dengan revisi kecil). Model KMP dinilai sebagai model yang baik (4,02) dilihat dari aspek kekomprehensifan, kepraktisan, dan keekonomisan penggunaan model. Analisis uji kesesuaian model hipotetik KMP dengan data lapangan berdasarkan data uji implementasi, diperoleh hasil a) Semua variabel tampak memiliki nilai muatan faktor ( $\lambda$ ) > 0,3; b) *Chi-Square* = 0,61, *df* = 1, *p-value* = 0,43 (> 0,05); c) *RMSEA* sebesar 0,00 (< 0,08); dan d) *GFI* = 0,99 (> 0,90). Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya kesesuaian model KMP dengan data lapangan. Rerata kemampuan berpikir kritis-kreatif pada eksperimen 3 untuk kelompok kontrol adalah 68,31, sedangkan kelompok eksperimen sebesar 74,88. Artinya, perlakuan dengan model KMP berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Hasil uji *t* hitung = 15,066 > *t* tabel = 1,98. Perbedaan nilai rerata itu dinyatakan signifikan dan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah.

**Kata Kunci:** kecerdasan majemuk, partisipatif, karya ilmiah

**ABSTRACT**

*The objectives of this research are to describe student's and leturer's need related to the improvement of the quality of learning writing scientific works in accordance with its learning model; the level of acceptance of multiple intelligence learning model oriented on student's participation on content substance and flexibility of design model structure, and the effectiveness of learning model multiple intelligence oriented on student's participation produced on the improvement of achievement of writing scientific works. To test fit model or hypothetical model in conceptual and theoretical supported by empiric data, student's instrument, it's analyzed using confirmatory factor analisis (CFA) by Lisrel program. Teacher's instrument is analyzed with factor analysis using SPSS for windows. Developing model used use descriptive, evaluative, and experimental model, and also quantitative test using structural equation modeling (SEM) by Lisrel program. The output of the research result is a draft model of KMP validated by team of expert with the average score is 3,70 (being able to use with minor revision). KMP model is rated as a good assessed as a good model (4.02) viewed from the comprehension, practicality, and frugality of the use of model. The analysis of suitability test between hypothesis KMP model and field data based on the implementation test data, it is obtained a) all variables seem to have value ( $\lambda$ )  $> 0.3$ ; b) Chi - Square = 0.61, df = 1, p - value = 0.43 ( $> 0.05$ ); c) RMSEA is 0.00 ( $< 0.08$ ); and d) GFI = 0.99 ( $> 0.90$ ). The results of analysis show that there is a suitability between KMP model and field data . The average of the ability of critical-creative thinking of experiment 3 for the control group is 68.31, while the experimental group is 74.88. It mean that the treatment of KMPP influences to learning process. Test results of  $t = 15.066 > t \text{ table} = 1.98$ . The difference of the average scor is sated significant and proved effective in improving the ability of writing scientific works.*

**Keywords :** *multiple intelligences, participatory, scientific work*

**A. PENDAHULUAN**

Setidaknya ada empat faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi mahasiswa dalam proses pembelajaran, yakni mahasiswa kurang berpartisipasi, mengabaikan fungsi bahasa sebagai alat berpikir, kecerdasan yang hanya menekankan aspek linguistik dan matematis, serta lemahnya kemampuan berpikir kritis karena belum terintegrasinya pembelajaran bahasa dengan pelajaran yang lain.

Berdasarkan permasalahan itu, perlu diberikan respons positif dan objektif untuk membangkitkan partisipasi mahasiswa baik dalam bentuk kontributif maupun inisiatif. Partisipasi kontributif meliputi keberanian menyampaikan refleksi kepada pendidik baik dalam bentuk menyampaikan pertanyaan, pendapat, usul, sanggahan, atau jawaban, termasuk partisipasi mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas terstruktur di kelas dan di rumah dengan baik. Partisipasi inisiatif, yaitu inisiatif mahasiswa secara spontan dalam

mengerjakan tugas mandiri dan terstruktur, inisiatif untuk minta ulangan atau ujian, inisiatif mempelajari dan mengerjakan materi pembelajaran yang belum dan akan diajarkan, inisiatif membuat catatan ringkas.

Bentuk partisipasi kontributif dan inisiatif ini akan mampu membentuk mahasiswa untuk selalu aktif dan kreatif sehingga mereka sadar bahwa ilmu itu hanya bisa diperoleh melalui usaha keras, sekaligus menyadari makna dan arti penting belajar. Usaha itu akan berhasil apabila pendidik mampu menempatkan diri sebagai pengabdian untuk kepentingan humanisasi dengan mencurahkan segala perhatiannya kepada keaktifan mahasiswa dalam mengikuti pendidikan di kelas maupun di luar kelas.

Mahasiswa dan proses pembelajaran merupakan dua dimensi yang berbeda yang perlu disinkronisasikan secara holistik dan terpadu. Penyelarasan antara aspek pembelajaran dengan perkembangan mahasiswa akan membangkitkan motivasi dan gairah belajarnya. Menurut Gardner (2003:36--48) kecerdasan seseorang mempunyai sembilan aspek yang disebut dengan istilah kecerdasan majemuk. Kesembilan aspek itu adalah kecerdasan verbal-linguistik, matematis-logis, ruang-visual, kinestetik-badani, musikal, interpersonal, intrapersonal, lingkungan, dan eksistensial. Setiap peserta didik memiliki kecerdasan majemuk, tetapi pada diri mereka ada aspek-aspek yang paling dominan.

Proses pembelajaran bukanlah hanya masalah cara belajar, melainkan menyangkut cara terbaik bagi seseorang untuk menerima dan memahami informasi. Pada umumnya, orang belajar dengan membaca, tetapi orang-orang tertentu dapat memahami informasi lebih baik dengan mendengar atau mengamati. Ada juga yang senang berdiskusi dengan orang lain, melihat gambar atau bagan.

Dengan cara seperti itu berarti tidak ada mahasiswa yang tidak berbakat, semua pasti mempunyai bakat, meskipun bakat setiap orang berbeda-beda. Gardner (2003:57) menyatakan bahwa peserta didik ternyata lebih mudah belajar atau menangkap bahan yang diajarkan pendidik apabila bahan itu disajikan sesuai dengan kecerdasan yang menonjol yang dimiliki. Misalnya, bila mahasiswa menonjol dalam hal kecerdasan musik, pembelajaran menulis dijelaskan dengan bentuk musik, ritme, atau nyanyian. Sementara itu, apabila mereka menonjol dalam hal kinestetik bahan menulis disajikan lebih banyak menggunakan gerakan, dramatisasi, *role playing*. Sangat jelas bahwa dalam pendekatan ini, keadaan mahasiswa lebih diperhatikan daripada keadaan pendidik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa mahasiswa sebagai subjek belajar.

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat mengkondisikan mahasiswa menjadi seorang literat. Demikian juga dengan pembelajaran yang berorientasi partisipasi diharapkan dapat mengkondisikan mahasiswa pada kegiatan berpikir kritis dan kreatif. Pemaduan dari dua konsep penting ini dapat mendorong pencapaian sosok mahasiswa literat yang memiliki kualitas berpikir kritis-kreatif, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan masalah. Berbekal kemampuan literasi tersebut, diharapkan proses pengembangan kemampuan berbahasa dilaksanakan dengan cara

mengembangkan kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis, dan kreatif.

Kualitas berbahasa seseorang mencerminkan kualitas berpikirnya. Artinya, terdapat hubungan yang erat antara kemampuan berbahasa dengan kemampuan berpikir/bernalarnya. Olson (1977) lebih jauh menyatakan bahwa berbahasa (khususnya menulis) dan berpikir merupakan suatu proses yang saling bergantung dalam melahirkan makna. Dari hasil penelitian Suherli (2002) diinformasikan bahwa pengembangan model literasi dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik, khususnya kemampuan menulis karangan ilmiah. Demikian juga dengan temuan Gipayana (2002) tentang "Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Menulis di SD". Model tersebut ternyata dapat mengembangkan wawasan, sikap, dan kemampuan guru, serta cara siswa belajar dan kemampuan menulisnya.

Dari hasil riset diinformasikan bahwa kemampuan menulis peserta didik, terutama dalam menulis karya ilmiah masih tergolong rendah (Suriamiharja 1987 dan Moeliono 1991). Bagi mahasiswa, umumnya menuangkan gagasan secara tertulis jauh lebih sulit dibandingkan dengan menuangkannya secara lisan. Mulyati (2010) melalui survei mengemukakan bahwa tingkat kebutuhan mahasiswa MKU Bahasa Indonesia lebih tertuju pada materi kompetensi menulis. Oleh karena itu, perlu dipikirkan pelatihan menulis yang disinergikan dengan pembelajaran literasi dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis-kreatif mahasiswa sebagai pembelajar dewasa. Penekanan pembelajaran kecerdasan majemuk yang berorientasi partisipasi mahasiswa dimaksudkan sebagai upaya pelatihan dan pembinaan kemampuan berpikir/bernalarnya tingkat tinggi, berpikir kritis dan kreatif melalui kegiatan membaca dan menulis dengan bantuan rangsang permasalahan yang perlu dicarikan pemecahannya. Berpikir tingkat tinggi itu diawali oleh kemampuan berpikir analitis.

Beberapa model pembelajaran baru sudah banyak dimunculkan dalam upaya mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah, tetapi belum sepenuhnya meningkatkan prestasi dan memenuhi kebutuhan mahasiswa. Dengan merancang pembelajaran kecerdasan majemuk yang mempertimbangkan kecerdasan dan gaya belajar, serta berorientasi pada partisipasi diharapkan proses pembelajaran akan berlangsung lebih interaktif, menyenangkan dan membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk belajar.

Selanjutnya, konsep model pembelajaran kecerdasan majemuk yang berorientasi pada partisipasi mahasiswa (KMP) dikembangkan dengan cara mendeskripsi (1) karakteristik model pembelajaran; (2) keterapan model dari aspek substantasi isi dan fleksibilitas struktur desain; dan (3) keefektifan model yang dihasilkan dalam peningkatan prestasi mahasiswa dalam menulis karya ilmiah.

## **B. KERANGKA TEORETIS**

Kerangka teoretis penelitian ini mencakupi tiga hal pokok, yaitu hakikat karya ilmiah, kecerdasan majemuk dan pembelajaran partisipatif, serta kecerdasan majemuk berorientasi pada partisipasi (KMP).

### **1. Hakikat Karya Ilmiah**

Pada dasarnya karya ilmiah adalah karya tulis yang di dalamnya disajikan gagasan deskripsi atau pemecahan masalah secara sistematis, disajikan secara jujur, objektif dengan menggunakan bahasa baku, serta didukung oleh fakta, teori dan atau bukti-bukti empirik (Wardani 2007:16). Pendapat itu menekankan pada unsur penting dalam karya ilmiah yaitu adanya gagasan, kebenaran dan cara menyajikannya dengan metode tertentu.

Dalam karya ilmiah disajikan gagasan atau argumen keilmuan berdasarkan fakta. Gagasan ilmiah itu harus dapat dipercaya kebenarannya, sehingga perlu kriteria penyajian secara benar. Gagasan dalam karya ilmiah seharusnya disajikan dengan tidak membuat pihak lain atau pembaca ragu untuk menerimanya. Berdasarkan kajian tersebut dapat diungkapkan beberapa karakteristik karya ilmiah sebagaimana diungkapkan Suherli (2002:43) juga memberikan lima ciri-ciri karya ilmiah sebagai berikut.

Fakta disajikan secara objektif dan sistematis dan cermat. Judul, permasalahan atau peristilahan pada karya ilmiah diberikan pengertian dan definisi yang dilakukan secara deskriptif, analitis, ilustratif, perbandingan, eliminatif, dan etimologis. Penguraian masalah dalam karya ilmiah dilakukan secara ringkas, bernalar, dan konseptual. Dalam karya ilmiah digunakan teori-teori yang relevan untuk memecahkan masalah secara faktual dan spesifik. Pembahasan dan pemecahan masalah dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dapat diungkapkan baik secara induktif maupun deduktif.

Karya ilmiah memiliki karakteristik tersendiri. Kekhasan karya ilmiah dapat diamati dari cara seorang penulis dalam menyajikan karyanya, misalnya fakta disajikan secara objektif, sikap ilmiah dalam penulisannya terutama pada saat penulis menyajikan pengertian dan definisi, dan ciri-ciri karya ilmiah itu sendiri seperti cara menguraikan masalah dan menggunakan teori yang relevan untuk memecahkan masalah.

### **2. Kecerdasan Majemuk dan Pembelajaran Partisipatif**

Dalam teori kecerdasan majemuk dinyatakan bahwa kecerdasan meliputi sembilan kemampuan intelektual. Teori tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa (Gardner, 2003). Senada dengan Gardner, Brown *et al* (1989:32) melalui penelitiannya menyimpulkan

*“The authors argue that knowledge is situated, being in part a product of the activity, context, and culture in which it is developed and used. They discuss how this view of*

*knowledge affects our understanding of learning, and they note that conventional schooling too often ignores the influence of school culture on what is learned in school. As an alternative to conventional practices, they propose cognitive apprenticeship, which honors the situated nature of knowledge”.*

Pengetahuan yang terbentuk pada seseorang merupakan produk dari konteks, aktivitas, dan budaya yang dikembangkan dan digunakan. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain.

Objek formal yang dikaji dalam pembelajaran partisipatif adalah kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan kedudukan mahasiswa dalam proses dan pengembangan sikap dan perilakunya yang harus dan dapat berpartisipasi dalam aktivitas bersama. Sementara itu, objek material pembelajaran partisipatif berhubungan dengan hakikat proses pembelajaran itu sendiri yang terjadi interaksi antara pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran, khususnya interaksi edukasi antara pendidik dan mahasiswa. Pendidik menitikberatkan perannya untuk membantu mahasiswa untuk melakukan kegiatan belajar, dan mahasiswa adalah pelaku utama untuk melakukan kegiatan belajar. Berhubungan dengan kajian tersebut, prinsip-prinsip pembelajaran partisipatif antara lain berdasarkan kebutuhan belajar, berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran, berpusat pada peserta didik, dan berangkat dari pengalaman belajar (Sudjana 2000:172-174).

### **3. Kecerdasan Majemuk Berorientasi pada Partisipasi (KMP)**

Beberapa komponen model pembelajaran kecerdasan majemuk adalah pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, mempertimbangkan modalitas belajar, pengaitan materi dengan kehidupan, emosi, dan partisipasi mahasiswa. Proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran akan berhasil apabila waktu yang tersedia difokuskan pada kondisi mahasiswa beraktivitas, bukan pada kondisi pendidik mengajar. Bagi pendidik, penggunaan model KMP dengan waktu presentasi atau mengajar hanya 30%, sedangkan 70% digunakan untuk mahasiswa beraktivitas. Modalitas belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang dimiliki manusia. Pada saat informasi itu disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap dan menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori. Terdapat tiga macam modalitas yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

Pengaitan materi pembelajaran menulis karya ilmiah dengan kehidupan sehari-hari dilakukan dengan penciptaan masyarakat belajar melalui kegiatan belajar secara berkelompok dalam bentuk diskusi kelompok kecil dan diskusi kelompok besar. Pelibatan emosi mahasiswa dalam pembelajaran menulis karya ilmiah dilakukan dengan mendorong kemampuan berpikir kritis melalui stimulus penyajian materi yang bermuatan masalah dan dikemas dalam pembelajaran yang bersifat integratif, komunikatif, dan kolaboratif. Pengoptimalan skemata mahasiswa dalam mengidentifikasi permasalahan dan menawarkan alternatif pemecahan masalah melalui diskusi, presentasi,

berburu referensi maupun menulis artikel ilmiah adalah bentuk melatih kemampuan berpikir kritis-kreatif dalam pembelajaran partisipatif.

### C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research & development*) dari model Plomp yang dikombinasikan dengan model Borg dan Gall (2003:775). Metode yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini meliputi metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimental (Sukmadinata 2008:167). Secara terperinci, jenis data berupa deskripsi keterterapan model dan keefektifan model hasil eksperimen. Instrumen tes dan nontes digunakan untuk memperoleh data keterterapan, penilaian, serta data tingkat keefektifan model.

Pengolahan data penelitian menggunakan analisis data secara deskriptif, kuantitatif, dan uji banding. Analisis secara kuantitatif digunakan untuk mengetahui validitas dan kecocokkan model dengan uji *structural equation modeling* (SEM). Data dengan responden mahasiswa dianalisis dengan CFA (*confirmatory factor analysis*), menggunakan bantuan program *Lisrel 8,8*, sedangkan data dengan responden dosen dianalisis dengan analisis faktor menggunakan bantuan *SPSS 11,0 for windows*. Perolehan data tentang keefektifan model KMP dianalisis dengan uji banding antara hasil prestasi kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen dengan program eksperimen *quasi* (*Quasi Experimental design*), model *Nonequivalent Control Group*. Signifikansi hasil tes akhir dievaluasi dengan *uji t student* dan dianalisis menggunakan program SPSS.

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis keterterapan dan keefektifan model pembelajaran diperoleh temuan deskriptif model pembelajaran KMP sebagai berikut.

#### 1. Keterterapan Model Pembelajaran

Berdasarkan data uji coba, ketiga uji kejelasan instrumen model pembelajaran menghasilkan skor yang berubah-ubah. Walaupun rerata total skor mengalami pasang surut, namun tetap berada pada klasifikasi yang sama, yaitu klasifikasi instrumen yang baik. Model KMP dinilai dari segi kekomprehensipan atau keluasan cakupan pembelajaran, kepraktisan dan keekonomisan penggunaan model diperoleh rerata skor sebesar 4,02 (baik).

Berdasarkan ketiga hasil penilaian terhadap model KMP tersebut terlihat adanya konsistensi hasil. Walaupun rerata skor mengalami perubahan, tetapi tidak mengubah status klasifikasi hasil penilaian, yakni bahwa model KMP dinilai sebagai model yang baik dilihat dari aspek kekomprehensipan, kepraktisan, dan keekonomisan penggunaan model sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran menulis karya ilmiah.

Secara hipotetik evaluasi model KMP disusun berdasarkan asumsi bahwa pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap hasil pembelajaran. Evaluasi program

pembelajaran tidak hanya didasarkan pada data hasil belajar tetapi juga data model interaksi pembelajaran yang meliputi penilaian terhadap penggunaan waktu, modalitas belajar, keterkaitan materi dengan aplikasi kehidupan, pelibatan emosi, dan penilaian terhadap partisipasi mahasiswa. Penilaian terhadap hasil pembelajaran menulis karya ilmiah dibedakan menjadi tiga, yaitu penilaian terhadap kecakapan personal, sosial, dan kecakapan akademik. Berdasarkan data uji implementasi model KMP di sejumlah kelas yang dianalisis menggunakan *Lisrel* diperoleh hasil berikut ini.

Variabel tampak memiliki nilai muatan faktor ( $\lambda$ ) bervariasi ada yang dapat memenuhi sebagai batas minimal validitas butir instrumen ( $> 0,3$ ), tetapi ada juga yang memiliki ( $\lambda$ ) kurang dari 0,3. Namun demikian, berdasarkan hasil uji t muatan faktor komponen model dinyatakan valid. Derajat bebas ( $df = 1$ ); Chi-Square = 0,61; P-value = 0.433 ( $> 0,5$ ); RMSEA = 0,00 ( $< 0,08$ ); dan GFI = 0,998 ( $> 0,90$ ).

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa model KMP secara empiris memiliki kesesuaian model (fit model), baik model pengukuran maupun kejelasan model pembelajaran. Sebuah model dikatakan baik apabila model hipotetik secara konseptual dan teoretis didukung oleh data empiris (Solimun 2002:80). Dengan kata lain, model sudah sesuai dengan data, sehingga dapat digunakan untuk program pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi.

## **2. Keefektifan Model KMP Melalui Uji Eksperimen**

Berdasarkan hasil uji coba di lapangan, penulis dapat menemukan tiga aspek keefektifan model KMP. Ketiga aspek tersebut, yaitu pengalaman belajar, penilaian, dan sumber dan media yang digunakan dalam pembelajaran.

Dilihat dari aspek pengalaman belajar, model KMP dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah ini melibatkan pengalaman belajar mahasiswa yang cukup efektif.

Pada skenario pembelajaran tergambar aktivitas mahasiswa dari awal sampai akhir. Hasil uji coba di lapangan menunjukkan bahwa aspek-aspek penilaian menulis karya ilmiah sebanyak tiga aspek (kecakapan personal, sosial, dan akademik) dapat mengukur keberhasilan proses belajar menulis dan hasil menulis mahasiswa dalam belajar menulis karya ilmiah dengan baik. Ditinjau dari sumber dan media yang digunakan dalam pembelajaran, model bahan ajar pembelajaran menulis karya ilmiah itu memuat beberapa sumber belajar menulis. Sumber belajar diambil dari beberapa buku, majalah, dan surat kabar.

Uji keefektifan model pada eksperimen 1 ditunjukkan dengan nilai rerata kemampuan berpikir kritis-kreatif menulis artikel pada kelompok kontrol sebesar 66,56, sedangkan kelompok eksperimen sebesar 72,44. Artinya, perlakuan model memberikan pengaruh dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh  $t_{hitung} = 14,420 > t_{tabel} = 1,98$ . Dengan demikian, perbedaan itu dinyatakan signifikan dan terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis artikel.

Hasil nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis-kreatif menulis artikel pada eksperimen 2 adalah 73,64 (kelompok eksperimen) dan 67,33 (kelompok kontrol). Artinya adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran terhadap kemampuan menulis artikel.

Hasil perhitungan uji t diperoleh  $t \text{ hitung} = 16,026 > t \text{ tabel} = 1,98$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara skor nilai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan dan dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis-kreatif dalam menulis artikel.

Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis-kreatif pada eksperimen 3 untuk kelompok kontrol adalah 68,31, sedangkan kelompok eksperimen sebesar 74,88. Artinya, perlakuan dengan model KMP berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Hasil uji t  $t \text{ hitung} = 15,066 > t \text{ tabel} = 1,98$ . Perbedaan nilai rata-rata itu dinyatakan signifikan dan terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis artikel.

Untuk lebih jelasnya hasil uji keefektifan model pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2 Data Hasil Validasi Model Pembelajaran KMP**

Kegiatan	N	Rerata	Standar deviasi	Nilai t hitung	df	t-tabel
Kel Eksperimen 1	108	72,44	3,184	14,420	214	1,98
Kel Kontrol 1	108	66,56	2,796			
Kel Eksperimen 2	108	73,64	3,098	16,026	214	1,98
Kel Kontrol 2	108	67,33	2,669			
Kel Eksperimen 3	108	74,88	3,425	15,066	214	1,98
Kel Kontrol 3	108	68,31	2,972			

Kemampuan berpikir kritis-kreatif mahasiswa yang tercermin dalam isi artikel secara umum tergolong baik (12,3). Peningkatan kemampuan menulis artikel pada aspek isi cenderung konstan. Kemampuan awal pada tindakan 1 menunjukkan kategori cukup (12), bergerak pada kategori baik (12) pada Tindakan 2, dan meningkat lagi walaupun masih dalam kategori baik (13) pada Tindakan 3. Artinya, model KMP memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis-kreatif aspek isi artikel. Dengan demikian, dari segi isi artikel mahasiswa sudah menunjukkan kemampuan dalam hal (a) menemukan masalah yang memerlukan pemecahan, (b) menyajikan fakta dan gagasan yang lengkap, (c) memiliki dan menunjukkan sikap yang jelas terhadap masalah yang diajukannya dan didukung oleh bukti, alasan, serta referensi, (d) menawarkan berbagai kemungkinan solusi atas masalah yang disosorkannya itu. Sementara itu, dari segi pengorganisasi artikel mahasiswa tergolong baik (12), sudah menunjukkan kemampuan dalam hal (a) menyajikan

ide yang didukung oleh kemampuan menggunakan sarana kohesi dan koherensi, (b) menyajikan bagian pembuka, isi, penutup, (c) menyajikan urutan ide yang bernilai komunikatif, (d) menyajikan tulisan yang memiliki daya tarik.

Kemampuan berpikir kritis-kreatif mahasiswa yang tercermin dalam penggunaan bahasa artikelsangat baik (11), umumnya menunjukkan fenomena (a) kebenaran dari sudut morfologis, sintaksis, dan semantis, (b) kebenaran dari sudut logika, (c) tingkat keterpahaman yang tinggi, (d) keindahan dan pesona, baik dari segi bunyi, makna, irama, maupun kreativitas berbahasa. Kemampuan berpikir kritis-kreatif mahasiswa yang tercermin dalam pembuatan judul tergolong baik (6), yang dibuat mahasiswa menunjukkan fenomena (a) kesesuaian antara judul dengan isi dan nada artikel, (b) orisinalitas penciptanya, (c) daya tarik dari isi sehingga menimbulkan rasa penasaran pembacanya, (d) menarik dari segi bahasa (rima, irama, makna, padat).

Kemampuan berpikir kritis-kreatif mahasiswa yang tercermin dalam mekanik artikel tergolong baik (3), aspek mekanik yang tercermin dalam artikel mahasiswa menunjukkan fenomena (a) keapikan dalam menerapkan kaidah ejaan, (b) keapikan dalam menerapkan kaidah tanda baca, (c) kecermatan dan keapikan dalam pengetikan, (d) keapikan dalam menerapkan kaidah tatatulis ilmiah (huruf miring, tebal, tanda kutip, dan lain-lain.).

## **E. SIMPULAN**

Penilaian model KMP dari segi kekomprehensipan atau keluasan cakupan pembelajaran, kepraktisan dan keekonomisan penggunaan model diperoleh rata-rata skor 4,02. Berdasarkan rata-rata skor tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran KMP termasuk dalam klasifikasi yang baik sehingga dapat digunakan untuk pembelajaran menulis karya ilmiah. Berdasarkan data uji implementasi, diperoleh hasil bahwa semua variabel tampak memiliki nilai muatan faktor ( $\lambda$ )  $> 0,3$ ; *chi-Square* = 0,61, *df* = 1, *p-value* = 0,43 ( $> 0,05$ ); RMSEA sebesar 0,00 ( $< 0,08$ ); dan GFI = 0,99 ( $> 0,90$ ). Hasil analisis tersebut menunjukkan tidak ada perbedaan model KMP dengan data lapangan. Dengan kata lain, model sudah sesuai dengan data sehingga dapat digunakan untuk program pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi. Nilai rerata kemampuan berpikir kritis-kreatif yang dituangkan dalam karya ilmiah pada eksperimen 3 untuk kelompok kontrol adalah 68,31, sedangkan kelompok eksperimen sebesar 74,88. Artinya, perlakuan dengan model KMP berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Hasil uji t hitung = 15,066  $>$  t tabel = 1,98. Perbedaan nilai rerata itu dinyatakan signifikan dan terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis artikel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, John Selly, Collins Allan dan Duguid Paul.. 1989. "Situated Cognition and the Culture of Learning". Dalam *Educational Researcher*, Vol 18, No.1 (Jan.-Feb.) 1989. Hal 32-42.
- Borg W.Robert. and Gall M.D. 2003. *Educational Research: An Introduction*, Seventh Edition. London: Longman Inc.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences: The Theory in Practic*. (Terjemahan Alexander Sindoro) New York. (Buku asli diterbitkan tahun 1983).
- Gipayana, Muhayana. 2002. "Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Menulis". *Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyati, Y. 2010. "Analisis Kebutuhan terhadap MKU Bahasa Indonesia di Lingkungan UPI". *Laporan Penelitian UPI*.
- Moeliono, Anton M. 1991. "Pengajaran Bahasa Indonesia". *Berita ILDEP*. No. 4 Tahun 1991. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Olson, D. 1977. "From Uterance to Text: The Basis of Language in Speech and Writing". *Harvard Educational Riview*,47. Hal 257
- Sudjana, Djudju. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Sukmadinata, Nana Saodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rsodakarya.
- Suriamiharja, Agus. 1987. "Kemampuan dan Keterampilan Menulis Mahasiswa IKIP Bandung". *Tesis*. Bandung: Program Pascasarjana IKIP.
- Suherli. 2002. "Pengembangan Model Literasi dalam Pembelajaran Menulis". *Disertasi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wardani. 2007. *Karangan Ilmiah*. Jakarta: Universitas Terbuka.

## BIODATA PENULIS

1. Nama : Drs. Khabib Sholeh, M.Pd.
2. Tempat & Tanggal Lahir : Purworejo, 22 Februari 1962
3. Program Studi/PT : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Alamat : Trirejo, Rt/Rw 02/03, Loano, Purworejo
- Telepon/Faks : (0275) 321494
- E-mail : khabibsholeh93@yahoo.ac.id
- Telepon Rumah/HP : 08112505295

5. Status Akademik : Dosen Kopertis Wilayah VI dpk di Universitas Muhammadiyah Purworejo
6. Jabatan Struktural : Sekretaris LPPM
7. Pendidikan Terakhir : Pascasarjana (S-2)
  - a. Gelar : Magister Pendidikan (M.Pd.)
  - b. Tahun perolehan : 2005
  - c. Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
  - d. Perguruan tinggi : Universitas Negeri Semarang (UNNES)
  - e. Negara : Indonesia

# PERAN SERTA MULTIMEDIA UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN MENULIS PUISI

**Lalita Melasarianti**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Jenderal Soedirman

[Paijah\\_poinah@yahoo.com](mailto:Paijah_poinah@yahoo.com)

## ABSTRAK

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) yang sudah masuk ke segala aspek kehidupan, maka dalam bidang pendidikan para pengajar dapat memanfaatkan perkembangan teknologi guna mengatasi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Sastra sebagai sarana membentuk karakter emas generasi bangsa Indonesia disampaikan di sekolah sebagai kurikulum wajib. Namun, tidak sedikit guru menemui hambatan saat menyampaikan pembelajaran sastra khususnya pembelajaran menulis puisi. Untuk itulah pembelajaran berbasis multimedia digunakan pengajar guna mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran. Multimedia memiliki banyak manfaat, diantaranya memotivasi siswa bersemangat mengikuti pembelajaran, merangsang ide kreatif siswa, membantu guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa dan masih banyak lagi. Manfaat-manfaat yang dimiliki multimedia dalam proses pembelajaran itulah yang bisa dijadikan alasan multimedia memiliki peran dalam meningkatkan kreativitas pelajar pada pembelajaran menulis puisi.

**Kata Kunci:** Multimedia, Menulis, Puisi

## A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kegiatan belajar mengajar di sekolah, setiap guru pasti menjumpai berbagai hambatan ketika sedang menyampaikan materi pembelajaran. Namun, hambatan tersebut tidak untuk dihindari melainkan harus dicarikan solusi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dikategorikan penting dalam susunan kurikulum pendidikan. Pelajaran bahasa Indonesia dibagi menjadi dua kategori yaitu dari aspek kebahasaan dan aspek kesusastraan, kedua aspek tersebut saling berkaitan. Aspek kebahasaan maupun aspek kesusastraan keduanya terdiri atas komponen menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai sesama. Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik supaya dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia (BSNP 2006:1)

Pembelajaran sastra di sekolah memerlukan sebuah teknik, metode serta media yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Sastra memiliki peran besar bagi pembentukan karakter generasi bangsa. Puisi merupakan salah satu karya sastra. Manfaat menulis puisi antara lain mengembangkan kemampuan bersastra dan berbahasa bagi penulisnya. Sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung dan nyata melalui rekaan dengan bahasa sebagai perantaranya. Untuk itu, puisi juga merupakan hasil kreativitas yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung melalui rekaan dengan bahasa sebagai perantaranya. Pembelajaran menulis puisi dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak didiknya.

Pembelajaran menulis puisi di sekolah bisa menjadi kegiatan yang sangat menyenangkan untuk siswa jika guru dapat menyampaikan pembelajaran tersebut secara menarik. Setiap kegiatan pembelajaran pasti menemukan berbagai hambatan yang harus segera dicari solusinya oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang monoton dan membosankan, mengakibatkan siswa menjadi kurang tertarik dengan pembelajaran tersebut. Guru sebagai fasilitator harus menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Berbagai macam teknik, metode serta model digunakan guna menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif untuk siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Suparman, S (2010:16) yaitu guru mampu membangkitkan potensi yang terpendam dalam diri tiap anak didik, mampu membangkitkan setiap bakat yang terpendam serta guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan perkembangan dan perubahan, melalui guru terciptalah segudang orang besar dan berpengaruh.

Kemajuan dan perkembangan teknologi memungkinkan guru untuk lebih menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan lebih variatif. Setiap kegiatan pembelajaran yang melalui proses pembelajaran menarik dengan media pembelajaran yang tepat maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Salah satu cara untuk membuat inovasi dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran menulis puisi yaitu memanfaatkan multimedia. Multimedia merupakan penggunaan komputer untuk menyajikan teks, suara, gambar, animasi dan video untuk digabungkan dengan alat bantu (*tool*) dan koneksi (*link*) sehingga penggunaanya bisa bernavigasi, berinteraksi, berkomunikasi (*wikipedia*) dan berkarya. Tentunya di zaman yang sudah sangat modern ini, guru dituntut untuk bisa memanfaatkan perkembangan teknologi dalam pembelajaran di sekolah.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Hakikat Multimedia**

Multimedia berasal dari dua kata yaitu multi dan media, Hamalik (1989:186) mengatakan konsep multimedia yang berkembang pada era 1960-an sampai 1980an mendefinisikan multimedia sebagai seperangkat media yang merupakan kombinasi dari beberapa media yang relevan dalam hubungannya dengan tujuan-tujuan instruksional. Definisi lain dari multimedia seperti yang dikemukakan oleh Hoftsteter (2001:89) adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio, video dan

animasi dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi.

Senada dengan pernyataan di atas, Vaughan (2004:124) mengemukakan bahwa multimedia adalah sembarang kombinasi yang terdiri atas teks, seni grafik, bunyi, animasi dan video yang diterima oleh pengguna melalui hardware computer. Multimedia merupakan perpaduan dan kombinasi dua atau lebih jenis media (grafik, teks, suara, video, dan animasi) yang menekankan kepada kendali komputer sebagai penggerak gabungan media tersebut. Multimedia adalah media yang menggabungkan dua unsur atau lebih media yang terdiri dari teks, grafik, gambar, foto, audio, dan animasi secara terintegrasi Arsyad (2011:171).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan pengertian multimedia yaitu grafik, teks, suara, video, dan animasi yang berkombinasi menjadi satu menggunakan komputer sebagai penggerak keseluruhan gabungan media itu serta dilengkapi kemampuan bernavigasi, berinteraksi, berekreasi dan berkomunikasi. Kombinasi tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat menyampaikan informasi, pesan, atau isi pelajaran.

## **2. Klasifikasi Multimedia**

Mengklasifikasikan dan mengidentifikasi media dapat dilakukan dengan berbagai cara, Anda dapat memisahkan dan mengklasifikasikan media menurut bentuk informasi yang digunakan ke dalam lima kelompok besar, yaitu media visual diam, media visual gerak, media audio, media audio visual diam, dan media audio visual gerak. Klasifikasi media ini dapat menjadi landasan untuk membedakan proses yang dipakai untuk menyajikan pesan, bagaimana suara dan atau gambar itu diterima, apakah melalui penglihatan langsung, proyeksi optik, proyeksi elektronik atau telekomunikasi.

Apabila dilihat dari sudut pandang yang luas media pembelajaran tidak hanya terbatas pada alat-alat audio, visual, audio visual saja. Melainkan sampai pada kondisi pribadi pembelajaran dan tingkah laku pengajar. Sehubungan dengan itu maka, media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu: media simbol, media audio-visual, media teknik, media kumpulan benda-benda, dan media contoh-contoh kelakuan (Daryanto, 2011:40).

Menurut Munadi (2012) media pembelajaran bahasa dibagi dalam tiga kategori besar. Diantaranya adalah sebagai berikut:

### **a. Media Berdasarkan Jenisnya**

#### **1) Media Audio (Auditif)**

Media audio adalah media yang bentuk sarana penyampai, pembawa, dan pengantar pesannya ditangkap melalui indra pendengar. Diantara media audio ini adalah televisi, radio, MP3, tape recorder, piringan hitam, dan lain-lain.

#### **2) Media Visual**

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Artinya, media ini terfokus hanya pada pancaindra penglihatan. Jenis media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti *film strip* film berangkai), *slide* (dilm

bingkai), foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula jenis media yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak, seperti hanya film bisu dan film kartun.

### 3) Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar. Artinya, media ini didapatkan dari hasil penggabungan antara audio dan visual. Media jenis audiovisual dibagi kedalam dua bagian, diantaranya adalah sebagai berikut.

- Audiovisual Diam : film bingkai suara (*sound slide*), film rangkai suara, dan cetak suara.
- Audiovisual Gerak : film suara dan *video-cassette*.

### b. Media berdasarkan daya liputnya

- 1) Media dengan daya liput luas dan serentak. Penggunaan media ini tidak terbatas pada tempat dan ruang. Contoh : televisi dan radio.
- 2) Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat. Dalam penggunaannya, menggunakan ruang dan tempat yang tertutup dan gelap. Contoh : film, sound, slide, dan film rangkai.
- 3) Media untuk pengajaran individual. Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Yang termasuk dalam jenis media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

### c. Media berdasarkan bahan pembuatannya

- 1) Media sederhana. Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya terjangkau atau murah. Selain itu, media ini juga mudah dibuat dan gampang digunakan.
- 2) Media kompleks. Bahan dan alat pembuatannya tergolong sulit diperoleh, dan harganya juga cukup mahal. Selain itu, memerlukan keterampilan yang memadai untuk menggunakan media jenis ini.

Berdasarkan pengembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu:

- 1) Teknologi Cetak yaitu, cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses percetakan mekanik atau fotografis.
- 2) Teknologi Audio-Visual yaitu, cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanik dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Seperti proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar.
- 3) Teknologi Berbasis Komputer yaitu, cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor. Media ini

menyimpan materi/informasi dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan atau visual.

- 4) Teknologi Gabungan yaitu, cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer.

Pengelompokkan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels & Glasgow dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu:

**a. Pilihan Media Tradisoinal**

- 1) Visual diam yang diproyeksikan, contoh: proyeksi *opaque* (tak tembus pandang), proyeksi *overhead*, *slides*, dan *film strips*.
- 2) Visual yang tak diproyeksikan, contoh: gambar (poster), foto, charts (grafik, diagram), pameran (papan info, papan-bulu).
- 3) Audio, contoh: rekaman piringan, pita kaset (*reel*, *cartridge*).
- 4) Penyajian multimedia, contoh: slide plus suara (tape), *multi-image*.
- 5) Visual dinamis yang diproyeksikan, contoh: film, televisi, video
- 6) Cetak, contoh: buku teks, model (teks terprogram), *workbook*, majalah ilmiah, lembaran lepas (*hand-out*)
- 7) Permainan, contoh: teka-teki, simulasi, permainan papan.
- 8) Realita, contoh: model, *specimen*, manipulatif (peta, boneka)

**b. Pilihan Media Teknologi Mutakhir**

- 1) Media berbasis telekomunikasi, contoh: telekonferen, kuliah jarak jauh.
- 2) Media berbasis mikroprosesor, contoh: *computer-assisted instruction*, permainan komputer, sistem tutor intelijen, interaktif, *hypermedia* dan *compact (video) disc*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan klasifikasi media pembelajaran secara umum adalah:

- 1) Media Audio
- 2) Media Visual
- 3) Media Audio Visual
- 4) Media Interaktif atau multimedia pembelajaran interaktif
- 5) Media berbasis *web*.

### 3. Pengertian Puisi

Membentuk karakter generasi muda melalui pembelajaran sastra di sekolah merupakan salah satu alternatif yang digunakan oleh guru. Puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa yang mempergunakan setiap rencana yang matang serta bermanfaat, puisi juga merupakan ekspresi yang konkret dan yang bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Puisi

adalah hasil pengungkapan kembali segala peristiwa atau kejadian yang terdapat di dalam kehidupan sehari-hari (Suhariato 1981:12).

Puisi merupakan karya sastra yang sudah sangat dikenal lama oleh penikmat sastra dan sering dijadikan media untuk mengungkapkan pesan kepada khalayak oleh penulisnya. Menurut Herman J. Waluyo (2010: 1) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata dalam puisi benar-benar padat dan terpilih sehingga sangat indah bila dibaca. Pradopo (2002: 7) juga berpendapat bahwa puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang disusun untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran serta emosi dari penulis dengan menggunakan kata-kata yang indah dan dipadatkan, melebihi bahasa yang digunakan sehari-hari.

#### **4. Menulis Puisi**

Menulis merupakan kegiatan berbahasa paling tinggi tingkat kemahirannya jika dibandingkan dengan kemampuan berbahasa yang lain. Seseorang yang sudah mahir dalam menulis pastilah sudah menguasai tiga komponen berbahasa yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, dan kemampuan membaca. Menulis sastra khususnya menulis puisi juga saling berkaitan dengan komponen kebahasaan yang lain. Hal ini seperti pendapat Nurhadi (1995:343) keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf).

Selain pendapat di atas, Mulyati (2000: 2330) menjelaskan hakikat menulis sebagai proses kreatif memindahkan gagasan dalam lambang tulisan. Begitu juga untuk menulis puisi, kegiatan ini adalah proses kreatif dari sang penulis kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang dihasilkan sangat bergantung kepada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasannya. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak yang dirasakan kepada orang lain secara tertulis ketika dengan berbicara tidak bisa disampaikan. Berikutnya, kegiatan menulis juga dapat diartikan bahwa menulis adalah menjelmakan bahasa lisan, mungkin menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan, dan sebagainya (Suriamiharja, dkk, 1996/1997:2).

Dalam menulis kita harus memilih kata-kata yang tepat, bukan hanya tepat maknanya, melainkan juga harus tepat bunyi-bunyinya dan menggunakan kata-kata itu sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetis. Menulis puisi memang berasal dari olah hati dan olah pikiran sang penulis yang dirangkai dengan kata-kata indah sehingga bisa

dinikmati pembacanya. Seperti kata Wijayanto (2005:57) yang mengatakan bahwa menulis puisi sebenarnya mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi merupakan kegiatan apresiatif yang menuangkan gagasan, ide atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca), berdasarkan pengalaman hidup yang pernah dialami dan dilihat ke dalam bentuk kata-kata yang indah dan bermakna.

### **C. PEMBAHASAN**

#### **1. Peran Serta Multimedia untuk Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Menulis Puisi**

Guru maupun dosen sebenarnya sudah lama menggunakan teknik atau media sebagai alat bantu peraga dalam menyampaikan materi. Seiring berkembangnya teknologi pada zaman modern ini, guru maupun dosen sangat memungkinkan menciptakan sebuah media pembelajaran yang nantinya membuat para pelajar lebih antusias mengikuti pembelajaran yang akan disampaikan. Pembelajaran menulis puisi, jika disampaikan menggunakan media yang menarik dan mendukung pembelajaran, pastilah para pelajar akan lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran menulis puisi. Seperti yang dikatakan Hartoyo (2012:36-37) dengan penggabungan beberapa media dan sistem multimedia pengembangan materi ajar lebih menarik khususnya untuk penanaman konsep tentang hal-hal abstrak yang membutuhkan alat bantu untuk memahaminya.

Peran multimedia dalam pembelajaran juga di kemukakan oleh Kemp & Dayton (1985:28). Menurut mereka multimedia dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu: (1) memotivasi minat atau tindakan kepada siswa, (2) menyajikan informasi yang lebih jelas kepada siswa, dan (3) memberi instruksi bisa lebih dipahami oleh siswa serta dapat menarik perhatian siswa. Sementara itu, Sudjana dan Rival (1992;2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu: (1) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran; (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran; dan (4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Levie dan Lents (1982) mengemukakan empat peranan media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris yang keempat fungsi ini dapat digunakan guru dalam menunjang pembelajaran menulis puisi. Berikut penjelasan keempat fungsi tersebut.

**a. Fungsi Atensi**

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Hambatan yang sering dijumpai guru adalah siswa mula-mula sudah tidak tertarik dengan pembelajaran menulis puisi yang akan berlangsung. membuat media semakin menarik dengan media gambar khususnya gambar yang diproyeksikan melalui overhead proyektor ddiharapkan dapat menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran yang akan disampaikan guru.

**b. Fungsi Afektif**

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, dan merangsang ide-ide serta kreativitas dalam pembelajaran sastra. Media gambar atau simbol juga dapat memperjelas informasi yang ingin disampaikan daripada hanya sebuah tulisan atau teks saja.

**c. Fungsi Kognitif**

Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

**d. Fungsi Kompensatoris**

Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan peran multimedia dalam pembelajaran menulis puisi yaitu, memotivasi siswa supaya tertarik dan bersemangat mengikuti pembelajaran menulis puisi, membantu siswa dalam menemukan ide dan mencari inspirasi, dan membantu guru dalam menyampaikan instruksi kepada siswa. Multimedia juga memiliki peran menambah pengetahuan ilmu teknologi baik siswa maupun guru, karena dapat mengembangkan dirinya ditengah kemajuan teknologi yang begitu pesat.

## **2. Kriteria Multimedia untuk Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Menulis Puisi**

Media pembelajaran digunakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan memudahkan pengajar dalam menyampaikan materi menulis puisi. Kegunaan multimedia harus memenuhi kriteria yang tepat sesuai dengan perannya supaya kegunaannya bisa efektif dan tepat sasaran. Untuk itu, pengajar harus memerhatikan prinsip-prinsip penggunaan media, antara lain:

- a. Peran multimedia sangat besar manfaatnya untuk pembelajaran menulis puisi, untuk itu pengajar harus mengikut sertakan media di setiap pembelajarannya dan memandang bahwa media merupakan bagian integral suatu sistem pengajaran, bukan hanya sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bsewaktu waktu bila dianggap perlu.
- b. Guru harus menguasai teknik-teknik suaru media pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi dan menggunakan media tersebut untuk mmecahkan masalah dalam proses belajar-mengajar.
- c. Penggunaan media tidak boleh sembarangan dan guru harus dapat memperhitungkan untung ruginya penggunaan media dalam pembelajaran.

Multimedia juga harus memenuhi beberapa syarat umum dalam perannya pada pembelajaran menulis puisi supayasesuai dengan kriteria media yang tepat guna, yaitu:

- a. Media pengajaran yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak berlebihan dan tidak membebani siswa.
- b. Media pengajaran tersebut merupakan media yang dapat dilihat atau didengar.
- c. Media pengajaran yang digunakan dapat merespon siswa belajar serta membuat siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran menulis puisi.
- d. Media pengajaran disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.
- e. Media pengajaran tersebut merupakan perantara (medium) dalam proses pembelajaran siswa.

## **D. SIMPULAN**

Manusia selalu mencari cara untuk memudahkan hidupnya, dengan akalnya manusia telah dapat menunjukkan kelebihan anugerah Tuhan itu untuk menciptakan berbagai macam sarana yang dapat digunakan untuk menguasai, memanfaatkan, dan mengembangkan lingkungan untuk kemajuan dan kesejahteraan hidupnya. Berbagai macam hambatan guru dalam melaksanakan proses pembelajara dapat ditanggulangi asalkan guru tersebut mau mengembangkan dirinya untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang efektif. Multimedia menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi guru tersebut ditengah perkembangan zaman dan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Peranan penting yang dimiliki multimedia dalam pembelajaran menulis puisi guna

meningkatkan hasil belajar siswa harus dapat digunakan guru sebijaksana mungkin, supaya kegunaan multimedia bisa tepat guna.

Metode dan media pembelajaran merupakan dua unsur yang amat penting dalam suatu proses pembelajaran Arsyad (2002:15). Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan memengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan guru dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respon siswa terhadap pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan konteks pembelajarannya yang disesuaikan dengan karakteristik dari siswa tersebut.

#### **E. SARAN**

Sejalan dengan perkembangan teknologi yang pesat, bahan ajar berbasis multimedia telah banyak digunakan. Teknologi informatika dengan cepat diakui dan dibutuhkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Banyak ragam media pembelajaran yang bersumber dari teknologi informatika yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, sebagai pengajar yang berprinsip mendidik anak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, kita tidak boleh melupakan jatidiri bangsa ditengah berkembangnya teknologi. Alangkah baiknya multimedia yang digunakan para pengajar dalam membantu proses belajar mengajar tetap berbasis pendidikan karakter untuk generasi penerus bangsa Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_ 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Prees.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Strandar Isi*.
- Daryanto, 2011. [annisa15blog.blogspot.com/.../klasifikasi-media-menurut-para-ahli.html](http://annisa15blog.blogspot.com/.../klasifikasi-media-menurut-para-ahli.html)
- Gulo, W. 2008. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*, Bandung : PT Citra Aditya bakti.<http://www.m-edukasi.web.id/2012/04/multimedia-dalam-pendidikan.html>
- Hartoyo.<http://widyar.wordpress.com/2012/07/24/penerapan-multimedia-dalam-meningkatkan-kreativitas-menulis-puisi>
- Hoftsteter (2001:89) <https://achmadzuhrihs.wordpress.com/.../fungsi-dan-manfaat-media-pembelajaran..>
- Kemp & Dayton (1985:28). <https://achmadzuhrihs.wordpress.com/.../fungsi-dan-manfaat-media-pembelajaran>.
- Levie & Lents (1982). <https://achmadzuhrihs.wordpress.com/.../fungsi-dan-manfaat-media-pembelajaran>.

- Mulyati, Yeti. 1994. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Semarang: Universitas Terbuka.
- Munadi, Yuhdi. 2012. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- S, Suparman. 2010. *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan*. Jakarta ; Gramedia
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rival. 1998. Media Pengajaran Bandung: CV. Sinar.**
- Suharianto, S. 1981. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta
- Suriamiharja. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Vaughan (2004:124). <https://achmadzuhrihs.wordpress.com/.../fungsi-dan-manfaat-media-pembelajaran>.
- Waluyo, Herman J.1987. *Teori Jakarta dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wijayanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*: Gramedia.

# STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM KONTEKS GLOBAL

Leli Nisfi Setiana

Email: [lelisetiana@yahoo.com](mailto:lelisetiana@yahoo.com)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Islam Sultan Agung

## ABSTRAK

Bahasa adalah alat komunikasi maka pendengar atau pembaca mempunyai peluang untuk mengalami kembali apa yang dialami sastrawan sebelumnya ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan (realita). Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan piranti yang dapat menyimpan dan meneruskan pikiran, perasaan, dan penghayalan yang pernah terjadi pada kesadaran seseorang. Sedangkan karya sastra merupakan akibat dari kenyataan bahwa karya sastra dicipta dengan daya khayal; dan walaupun karya sastra berbicara tentang kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah kehidupan yang nyata, karya sastra itu terlebih dahulu menciptakan dunia khayali sebagai latar belakang tempat kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah itu dapat direnungkan dan dihayati oleh pembaca dan karya memiliki nilai-nilai seni (estetik). Strategi pembelajaran bahasa dan sastra tersebut dapat dilakukan melalui lima hal yaitu; menulis karya sastra, menulis artikel di media massa, membuat bahan ajar atau buku pelajaran, dan mencipta karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang unggul melalui daya kreativitas yang tinggi, atau eksistensi bangsa dalam kompetisi global.

**Kata kunci:** strategi, pembelajaran bahasa dan sastra, konteks global.

## ABSTRACT

*Language is a communication tool, the listener or the reader has the opportunity to re-experience what was experienced by previous writers when the consciousness of touch with reality (reality). As a means of communication, language is a tool that can store and forward thinking, feeling, and penghayalan that ever happened to a person's consciousness. While the literature is the result of the fact that the literary works created by the imagination; and although the literature talks about the realities and problems of life yang real literary work that first created the world fanciful as a backdrop where the realities and the problems it can be contemplated and lived by the reader and the work has artistic values (aesthetic). Language and literature learning strategies can be done through five topics; wrote literature, writing articles in the media, making teaching materials or textbooks, and create literary works. This is in line with the objectives of national education, human resource development (HRD) which excels through high creativity, or the existence of a nation in global competition.*

**Keywords:** strategy, learning language and literature, the global context.

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual (Depdiknas 2006:3). Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiannya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa dan sastra Indonesia, baik secara lisan maupun tulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil ciptaan manusia Indonesia.

Pembelajaran dalam kurikulum bahasa Indonesia diarahkan agar siswa terbuka terhadap beragam informasi yang hadir di sekitarnya dan dapat menyaring yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan siswa semakin menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercerabut dari lingkungannya. Pembelajaran bahasa Indonesia yang hanya menekankan sistem bahasa saja, bukan bagaimana mempergunakan bahasa, tidak cocok dengan pembelajaran bahasa konteks budaya dan multikultur. Pembelajaran bahasa tersebut mengabaikan faktor budaya sebagai bagian tidak terpisahkan dari bahasa. Akibatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia jadi membosankan, monoton, dan tidak menantang. Untuk itu perlu dilakukan reorientasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah tulisan yang menarik karena idenya yang unik dan inovatif. Dalam bahasa Indonesia dibutuhkan daya imajinasi dan kreativitas sehingga apa yang ditulis mempunyai arti yang jelas dan kesan tersendiri bagi pembaca. Menulis merupakan proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat). Kreatif adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan atau sesuatu yang bersifat dan mengandung daya cipta. Kreativitas bisa muncul karena adanya dorongan di dalam diri kita untuk berkarya. Kreativitas lahir dalam pikiran seseorang yang mapan dan matang. Pengajaran bahasa dan sastra memang bukan sekedar mengajarkan struktur bahasa atau cerita, permainan bahasa, atau memberikan pengetahuan tentang pola kalimat atau jenis-jenis sastra, angka tahun, serta nama-nama tokoh sastra dan karyanya untuk dihapalkan. Sebab, bahasa dan sastra bukan hanya tulisan dan lembaran-lembaran kertas. Bahasa dan teks sastra sebagai "sumber atau materi ajar" harus dilihat sebagai bentuk nyata penggunaan bahasa yang potensial. Pengajaran bahasa dan sastra yang selama ini sering diremehkan, kurang diminati oleh peserta didik, dan para gurunya sering merasa rendah diri, antara lain, karena kita kurang atau tidak pernah memperhatikan dimensi makronya ini. Pengajaran bahasa dan sastra modern seharusnya memberi perhatian seimbang antara dimensi mikro dan makro. Istilah mikro dan makro ini diambil dari bidang ekonomi. Istilah ini dapat dianalogikan dan digunakan dalam konteks reposisi pengajaran bahasa dan sastra. Masalah atau seluk-beluk pengajaran yang berkenaan dengan kurikulum, ilmu-ilmu dasar, buku pengajaran, guru, siswa, prose pembelajaran, metodologi, dan evaluasi disebut bidang mikro. Bidang makro pengajaran

adalah konteks yang lebih luas, seperti tujuan pendidikan nasional, pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, atau eksistensi bangsa dalam kompetisi global.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berpeluang melakukan sosialisasi berbahasa dan senantiasa memperbaharui diri sebagaimana ditulis Edward Sapir. Bahasa bergerak terus sepanjang waktu membentuk dirinya sendiri. ia mempunyai gerak mengalir, tak satu pun yang sama sekali statis. Tiap kata, tiap unsur gramatikal, tiap peribahasa, bunyi dan aksen merupakan konfigurasi yang berubah pelan-pelan, dibentuk oleh getar yang tidak tampak dan impersonal, yang merupakan hidupnya bahasa (Ullmann, 2011). Upaya paling konkret dan terpenting agar peserta didik terampil menggunakan bahasa adalah mendorong siswa untuk dapat melakukan pengembangan daya cipta berupa menulis karya ilmiah, mencipta artikel untuk media massa menulis bahan ajar atau buku pelajaran, menjadi pembicara dalam forum diskusi, mencipta karya sastra. Yang lebih utama, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebenarnya berkesempatan berperan sebagai pelopor daya cipta dalam ruang pembelajaran, dunia pendidikan, melalui kreativitas berbahasa dalam ruang publik yang lebih luas. Sehingga bukan tidak mungkin bahasa dan sastra akan dapat menembus era globalisasi melalui sentuan kebahasaan dan kesusastraan yang estetik. serta bahasa dan sastra berkemungkinan mencipta peluang untuk melakukan interaksi berbahasa yang menyingkap budaya dusta yang berkembang di era global ini.

## **B. PEMBAHASAN**

Kesadaran akan kebutuhan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam rangka menyongsong globalisasi, maka diperlukan bentuk tindakan nyata dalam pembelajaran bahasa dan sastra sebagai berikut.

### **1. Menulis Karya Ilmiah**

Karya ilmiah adalah hasil pemikiran ilmiah pada suatu disiplin ilmu tertentu yang disusun secara sistematis, ilmiah, logis, benar dan bertanggung jawab, serta menggunakan bahasa yang baik dan benar. Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh (Akhadiah, 1991: 24) karya ilmiah dibaca dan dipelajari oleh orang lain dalam kurun waktu yang tidak terbatas sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Karya Ilmiah juga berbeda bentuk penyajiannya sehubungan dengan berbedanya tujuan penulisan serta media yang menerbitkannya. Karena berbedanya macam karya ilmiah serta bentuk penyajiannya, berbeda pula penghargaan angka kredit yang diberikan. Karya ilmiah memenuhi syarat-syarat keilmiah pada suatu ilmu tertentu yang dikuasai oleh penulisnya. Hasil penulisan ilmiah harus bersifat sistematis artinya disusun dalam suatu urutan teratur, sehingga pembaca mudah memahami hasil penulisan tersebut. Tulisan ilmiah juga harus disusun secara logis dan benar. Oleh karena itu, untuk mencapai keilmiah yang logis dan benar itu, seorang penulis karya ilmiah harus memiliki landasan teori yang kuat. Landasan teori yang kuat akan menyebabkan keilmiah yang ditampilkan

tidak menyimpang dari suatu disiplin ilmu tertentu, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Akhadiah, 1988: 20).

Pendidik pada khususnya kiranya perlu menerapkan kegiatan menulis karya ilmiah dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Hal tersebut penting dilakukan sebab, dengan melakukan sebuah kegiatan penulisan karya ilmiah, ide-ide serta gagasan-gagasan baru akan dapat memperkaya khasanah keilmuan bahasa dan sastra Indonesia. serta hal tersebut dapat memberikan nilai positif bagi perkembangan kreativitas penulis itu sendiri. Hasil penulisan karya ilmiah yang didalamnya mengandung nilai-nilai keilmiah disusun secara logis dan benar dalam diterbitkan melalui media massa, sehingga menjadi berkembang seiring globalisasi ilmu di masyarakat.

Aplikasi pembelajaran bahasa dan sastra melalui kegiatan menulis karya ilmiah akan berdampak meningkatkan jatidiri sebagai pribadi yang layak diteladani bagi para siswa maupun guru lain. Setidaknya, pembelajaran bahasa dan sastra melalui kegiatan menulis artikel dapat membuka ruang dialog untuk menciptakan atmosfer berbahasa yang kreatif. Bagi seseorang yang berkarakter kontemplatif, gemar berpikir ilmiah, dan inovatif, akan lebih mudah mengekspresikan daya cipta dengan melakukan penelitian atau menulis karya ilmiah.

## **2. Mencipta Artikel untuk Media Massa**

Media massa (koran, majalah, tabloid) menyediakan begitu banyak ruang bagi para (calon) penulis umum, di luar rubrik yang biasa diisi para wartawan media bersangkutan Latihan menulis secara personal pada dasarnya merupakan usaha mengasah kepekaan kita. Kepekaan adalah modal penting seorang penulis. Kepekaan menuntun kita untuk berbuat, beropini, menentang, dan merespons segala yang terjadi di sekitar kita. Kepekaan juga mengantarkan kita pada ide-ide.

Menulis di media massa itu banyak aturan. Aturan pertama, biasanya media hanya menerima tulisan yang sesuai dengan visi, misi, dan karakter media mereka. Kedua, penggunaan bahasa yang sopan, sedikit penguasaan bahasa beserta ejaan yang disempurnakan mau-tak mau menjadi prasyarat bagi calon penulis. Ketiga, tema yang spesifik dan aktual. Koran harian mengharamkan tema-tema yang basi. Tema besar yang menyedot perhatian banyak orang memang akan bertahan lama, tapi ketika ada peristiwa lain yang lebih "besar", topik yang lama tadi masuk kategori basi. Keempat, ide tulisan harus asli (orisinal), inilah yang dianggap paling sulit dilakukan oleh para penulis, karena menurut mereka untuk menghasilkan ide yang orisinal setidaknya dibutuhkan "kepakaran" di bidang tertentu yang menjadi objek tulisannya.

Pembelajaran bahasa dan sastra melalui strategi mencipta artikel untuk media massa dalam konteks global adalah melalui hasil penulisan artikel kebahasaan dan artikel kesusastraan, penulis dapat mengembangkan teori serta kreativitasnya. Serta tidak menutup kemungkinan setelah hasil artikelnya dimuat di media massa akan banyak komentar baik berupa saran maupun kritik yang akan dapat membantu penulis dalam

menyempurnakan tulisannya tersebut. Kegairahan berbahasa dan bersastra yang tertuang dalam artikel tersebut telah berperan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai alat pikir dan meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kreativitas ini tentu memacu semangat dalam kegiatan pembelajaran menulis bahasa dan sastra Indonesia, serta membuka ruang katarsis bagi pembaca. Kegiatan menulis artikel membantu perkembangan bahasa dan sastra dalam menerima segala perubahan kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat serta dinamika sosial budaya dalam rangka memenuhi pasar global.

### **3. Menulis Bahan Ajar atau Buku Pelajaran**

Pembelajaran adalah suatu sistem yang lebih sempit dari sistem pendidikan. Namun melalui sistem pembelajaran inilah peserta didik dibentuk kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Sebagai suatu sistem, pembelajaran memiliki berbagai komponen yang berperan dan berinteraksi dengan komponen lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu komponen yang penting dalam sistem pembelajaran adalah keberadaan bahan ajar bagi peserta didik.

Bahan ajar merupakan suatu hal penting yang harus di pegang oleh guru atau pemelajar, atau bisa dibilang bahan ajar juga merupakan panduan guru dalam proses pembelajaran. Menulis bahan ajar juga tidak boleh sembarangan, tetapi harus mengikuti kaidah penulisan bahan ajar yang memenuhi standar. Itulah alasan kenapa tidak semua pemelajar baik guru atau dosen yang menulis buku, mereka kurang mengetahui apa-apa saja yang harus diperhatikan saat proses penulisan buku dan memang belum sepenuhnya ada pelatihan pembuatan buku teks pelajaran dari pemerintah setempat. Ketentuan ketentuan yang ada dalam pembuatan buku teks pelajaran dibagi berdasarkan isi, penyajian, Bahasa, dan ilustrasi. ketika kurikulum suatu negara berubah, maka secara otomatis bahan ajar yang digunakannya pun berubah. Bahan ajar dipandang sebagai sarana yang harus secara jelas dapat mengkomunikasikan informasi, konsep, pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh guru dan peserta didik. Bahan ajar juga harus mampu menyajikan suatu objek secara terurut bagi keperluan pembelajaran dan memberikan sentuhan nilai-nilai afektif, sosial, dan kultural yang baik agar dapat secara komprehensif menjadikan peserta didik bukan hanya dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.

Menulis buku teks memungkinkan terjadi pemicu dan pemacu dunia pendidikan karena ketajaman pandangannya dan kemampuannya memaknai arah kurikulum, strategi pembelajaran, konteks sosial budaya siswa, perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pergeseran zaman secara global. Oleh karena itu, kiranya diperlukan kriteria yang baik dan benar dalam penulisan bahan ajar atau buku pelajaran. Kriteria penyusunan bahan ajar atau buku pelajaran adalah:

**a. Persyaratan berdasarkan dengan isi buku**

- 1) Memuat sekurang-kurangnya materi minimal yang harus dikuasai peserta didik
- 2) Relevan dengan tujuan dan sesuai dengan kemampuan yang akan dicapai.
- 3) Sesuai dengan ilmu pengetahuan yang bersangkutan.
- 4) Tidak mengandung muatan politis ataupun hal berbau SARA.
- 5) Sesuai dengan ilmu pengetahuan, teknologi, jenjang, sasaran dan perkembangan zaman.
- 6) Isi dan bahan mengacu pengembangan konsep, prinsip, dan teori.

**b. Persyaratan berdasarkan dengan penyajian**

- 1) Uraian teratur sesuai dengan urutan setiap bab
- 2) Menarik minat dan perhatian peserta didik
- 3) Menantang dan merangsang untuk dibaca dan dipelajari
- 4) Mengacu pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor
- 5) Penyajian menggunakan Bahasa ilmiah dan formal

**c. Persyaratan berdasarkan dengan bahasa**

- 1) Menggunakan bahasa Indonesia yang benar
- 2) Menggunakan kalimat yang sesuai dengan kematangan dan perkembangan sasar pembaca
- 3) Menggunakan istilah, kosakata, indeks, simbol yang mempermudah pemahaman

**d. Persyaratan berdasarkan dengan ilustrasi**

- 1) Relevan dengan konsep, prinsip yang disajikan
- 2) Tidak menggunakan kesinambungan antar kalimat, bagian dan paragraph
- 3) Merupakan bagian terpadu dan bahan ajar
- 4) Jelas, baik dan merupakan hal-hal esensial yang membantu memperjelas materi.

Penting untuk digaris bawahi bahwasannya modal utama dalam kegiatan menulis bahan ajar atau buku pelajaran adalah kemauan. Sebab materi pembelajaran bahasa dan sastra sangat luas, sehingga memerlukan waktu, tenaga, serta kemauan yang tinggi agar dapat tercipta bahan ajar atau buku pelajaran yang baik untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

**e. Mencipta Karya Sastra**

Sifat khayali karya sastra merupakan akibat dari kenyataan bahwa karya sastra diciptakan dengan daya khayal; dan walaupun karya sastra berbicara tentang kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah kehidupan yang nyata, karya sastra itu terlebih dahulu menciptakan dunia khayali sebagai latar belakang tempat kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah itu dapat direnungkan dan dihayati oleh pembaca. Adanya nilai-nilai seni (estetik) bukan saja merupakan persyaratan yang membedakan antara karya sastra dan yang bukan sastra. Semuanya direncanakan dan ada dalam karya sastra itu sebagai hasil pemilihan dan

pertimbangan yang seksama. Yang dimaksud dengan keseimbangan ialah unsur-unsur atau bagian-bagian yang ada dalam karya sastra, baik dalam ukuran atau bobotnya, harus sesuai atau seimbang dengan fungsinya. Selain itu, pada dasarnya, peristiwa sastra merupakan peristiwa komunikasi juga, walaupun merupakan jenis komunikasi yang khas.

Bahasa dalam karya sastra dapat diekspresikan sastrawan untuk menyingkap “ciyta yang menopengi dan memutar balik realitas, seperti yang terdapat dalam kejahatan” (Piliang, 2003). Di dalam peristiwa sastra, pembaca atau pendengar menemukan kepuasan jika ia menyadari bahwa ia telah dapat memahami dan merasakan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan sastrawan. Demikian pula sebaliknya, seorang sastrawan akan mendapatkan kepuasan jika ia tahu bahwa pikiran-pikirannya dan perasaan-perasaannya yang disampaikan melalui karyanya telah dapat diterima dengan baik oleh pembaca dan pendengarnya. Sastra tidak terlepas dari kegiatan kebahasaan, hal ini dikarenakan bahasa adalah alat komunikasi maka pendengar atau pembaca mempunyai peluang untuk mengalami kembali apa yang dialami sastrawan sebelumnya ketika kesadarannya bersentuhan dengan kenyataan (realita). Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan piranti yang dapat menyimpan dan meneruskan pikiran, perasaan, dan penghayalan yang pernah terjadi pada kesadaran seseorang.

Strategi pembelajaran sastra tidak teralu membutuhkan persiapan khusus, sebab karya sastra yang pada dasarnya dapat diciptakan berdasarkan lingkungan disekitar kita. Akan tetapi, pada proses penciptaan sebuah karya sastra penulis membutuhkan daya kreativitas yang tinggi. Artinya, sastra dengan sendirinya dihasilkan melalui aktivitas manusia sendiri, berfungsi untuk meningkatkan kehidupan (Ratna, 2007). Apresiasi pembelajaran sastra pada khususnya, dapat menumbuh kembangkan kesadaran kepada siswa akan nilai, norma, dan religiusitas. Hal ini sangat berkaitan erat dengan kegiatan mencipta karya sastra seperti; menulis puisi, menulis cerpen, pementasan drama, serta musikalisasi puisi. Pembelajaran apresiasi teks-teks sastra, secara tak langsung membentuk karakter siswa yang berempati terhadap problematika masyarakat menuju masyarakat global.

### **C. SIMPULAN**

Merujuk pada kajian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat diterapkan melalui lima hal yaitu (1) menulis karya ilmiah, (2) Mencipta artikel untuk media massa, (3) membuat bahan ajar atau buku pelajaran, (4) mencipta karya sastra. Kesadaran bahwa bahasa bergerak terus sepanjang waktu, dinamis, mengalami perubahan, pergeseran, dan perkembangan makna. Kemurnian dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam mengekspresikan daya cipta, diharapkan mampu menjadi kataris yang membebaskan kita dari tirani bahasa serta menyongsong kebutuhan ilmu pengetahuan menuju era global.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ullmann, Stephen. 2011. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

# REVITALISASI PEMBELAJARAN BACA PUISI SEBAGAI SENI PENGEMBANG MENTAL DAN KREATIVITAS DIRI

**M. Haryanto**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Pekalongan

[emh4.jayabrata@gmail.com](mailto:emh4.jayabrata@gmail.com)

## ABSTRAK

Baca puisi mengajarkan sportivitas, keberanian, dan aktualisasi diri melalui proses penghayatan. Melalui baca puisi akan diperoleh manfaat pengembangan mental sekaligus kreativitas diri. Namun demikian, sebagian menganggap bahwa baca puisi adalah aktivitas sia-sia tanpa guna. Kenyataan yang lebih menyedihkan adalah banyak guru bahasa Indonesia yang tidak mengajarkan materi baca puisi karena faktor kemampuan guru dalam mengajarkannya. Oleh karena itu, perlu ada komitmen untuk merevitalisasi pengajaran baca puisi agar tujuan mulia pengajaran baca puisi dapat tercapai.

**Kata kunci:** Baca Puisi, Pengembang Mental, Kreativitas, Revitalisasi

## A. PENDAHULUAN

Harus diakui bahwa tidak semua orang menyukai puisi, terlebih dunia panggung baca puisi. Sebagian menganggap bahwa baca puisi adalah aktivitas sia-sia tanpa guna. Tentu, pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar. Baca puisi, mengajarkan sportivitas, keberanian, dan aktualisasi diri melalui manajemen rasa dan penghayatan (Haryanto, 2015:73). Melalui baca puisi akan diperoleh manfaat pengembangan mental sekaligus kreativitas diri.

Faktanya, kondisi pembelajaran baca puisi di lembaga pendidikan formal sejauh ini cukup memprihatinkan. Kekecewaan ini terlihat dari belum ditemukannya formula manjur sebagai solusi untuk mengatasi kondisi pengajaran apresiasi puisi dan baca puisi pada saat ini. Kalaupun ditemukan solusi alternatif, akhirnya terbatas dalam tataran wacana belaka, jarang sampai pada realisasi karena munculnya alasan-alasan klasik. Misalnya saja terbatasnya waktu yang tersedia, kurikulum tidak memadai, kurikulum harus selesai, buku baca puisi yang terbatas, orientasi UN dan SPMB di Perguruan Tinggi Negeri (PTN), dan sebagainya. Seharusnya, baca puisi dengan “segudang” manfaat dan posisi strategisnya mampu dimanfaatkan dengan baik. Akan tetapi, fakta berkata lain bahwa seni baca puisi disekolah telah diperlakukan secara “kurang adil” di seluruh jenjang pendidikan. Fenomena ini terjadi karena munculnya asumsi bahwa pembelajaran baca puisi hanya merupakan pelajaran untuk kesenangan dan kurang penting.

Kenyataan yang lebih menyedihkan adalah banyak guru bahasa Indonesia yang tidak mengajarkan materi baca puisi karena faktor kemampuan guru dalam

mengajarkannya. Materi terkait baca puisi seringkali dilewati atau sekadar diminta melihat tayangan (dokumentasi) baca puisi tanpa ada pelatihan, permodelan, atau kepeloporan dari guru. Jadi, tidak heran jika bermunculan pembelajaran baca puisi yang terkesan instan dan lebih mendekati *fast food*. Artinya pembelajaran baca puisi tanpa adanya kehadiran praktik dan eksplorasi proses (memahami, menikmati, mencoba, melatih, mempraktikkan, menilai) baca puisi itu sendiri. Dengan keadaan yang demikian, peserta didik gagal menikmati “gurihnya” bereksplorasi dan mengasah kreativitas melalui baca puisi. Kondisi pengajaran sastra yang demikian, tidak hanya memprihatinkan, tetapi juga telah “melongsorkan” proses pembentukan pencerdasan emosional, mental, aktualisasi diri, bahkan sisi pengembangan spritualitas siswa.

Pada dasarnya keberhasilan suatu sistem pendidikan tidak hanya ditandai dengan keberhasilan siswa dalam mengubah dirinya menjadi orang pintar, tetapi tolok ukur yang sesungguhnya adalah bagaimana ilmu tersebut telah mengubah siswa pada arah perilaku yang lebih baik. Hal itu, sebagaimana yang diungkapkan Hidayatullah (2009:21), bahwa pendidikan tidak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Karakter merupakan kualitas mental, sifat atau kepribadian, moral, akhlak atau budi pekerti seorang individu yang membedakan dengan individu lainnya. Selanjutnya, Lickona (2012:82) mengungkapkan bahwa karakter terdiri dari nilai dalam suatu tindakan.

Berpijak dari hal tersebut, pembelajaran baca puisi di sekolah bukanlah menyiapkan siswa menjadi sastrawan atau penyair, melainkan menanamkan humanisme, melembutkan hati, budi pekerti, mengasah mental, dan menumbuhkan aktualitas diri. Pembelajaran dan latihan baca puisi mampu menyeimbangkan fungsi otak kiri dan otak kanan (logika dan emosi).

Seni itu masalah rasa, baca puisi juga masalah rasa (Haryanto 2015: 74). Rasa itu rumahnya di hati. Berdasarkan fakta panggung, dapat dikatakan bahwa “semakin terkelola hati, semakin matang emosi, semakin kuat mental, makasemakin baik kemampuan baca puisi yang dimiliki”. Berdasarkan fakta dan formulasi tersebut maka dapat diketahui betapa pentingnya baca puisi diajarkan. Semakin baik pembelajaran dan latihan baca puisi maka semakin baik kematangan emosi dan mentalitasnya.

## **B. PEMBAHASAN**

Pradopo (1993:7) mengungkapkan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan berirama, kemudian diekspresikan supaya berkesan. Definisi tersebut selaras dengan pendapat Waluyo (1991:25) bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Sebagai bagian dari sastra, Horace (dalam Wellek 1993:25) mengatakan bahwa puisi itu *dulce* dan *utile* yang berarti indah atau menyenangkan dan bermanfaat. Sebagai sesuatu

yang indah dan bermanfaat tentunya puisi (dalam hal ini baca puisi) harus benar-benar diajarkan dengan baik.

Jika dicermati, masyarakat Indonesia lebih dahulu mengenal istilah deklamasi dibandingkan dengan istilah membacakan puisi. WS Rendra memperkenalkan istilah membacakan puisi sebagai terjemahan dari *katapoetry reading*. Dari kata *reading* itulah kemudian banyak tafsiran bahwa seni membacakan puisi harus benar-benar membawa teks, padahal tidak selamanya begitu (Haryanto, 2015: 3)

Membacakan puisi tidak semestinya menjadi hal yang harus ditakuti. Justru sebaliknya, membacakan puisi merupakan hal yang mengasikkan dan menyenangkan. Benar kata pepatah, "tak kenal maka tak sayang", sebagian besar orang tidak suka baca puisi karena kurang bisa merasakan keindahan puisi. Siswa kurang bisa merasakan nikmatnya baca puisi karena ketika pengajaran guru tidak mampu mengajarkan dan mengantarkan materi baca puisi dengan lebih kreatif bahkan hanya sebatas pada teori saja.

### **1. Baca Puisi sebagai Vitamin Batin**

Puisi adalah keindahan yang berusaha "membangkitkan" nilai kebaikan dan berbagai pelajaran. Mengantarkan ke "gapuro agung-katarsis" kegembiraan sekaligus penyucian hati. Muatan pelajaran hidup yang terkandung di dalamnya perlu kembali dihidupkan sebagai bekal mengarungi "sangkan-paran" kehidupan. Efek puisi yang demikian hanya akan diperoleh jika pembelajaran apresiasi puisi (dalam hal ini baca puisi) mampu disampaikan sesuai "hak" dan "porsinya" tanpa dikurangi bahkan dihilangkan. Dengan demikian, pembelajaran dan proses yang diberikan tidak dengan tekanan rutinitas menjawab soal dan membaca buku paket saja, tetapi juga eksplorasi emosi dan pengalaman sastra. Pengalaman sastra ketika bereksplorasi dengan baca puisi itulah yang akan memancarkan gelombang perbaikan kepribadian.

Apabila menengok buku "*Emotional Intellegency*" Goleman (1997:5) tertulis bahwa bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Fakta yang terjadi generasi sekarang lebih kesepian, lebih *berangasan*, dan kurang menghargai sopan santun, mudah gugup dan cemas, lebih impulsif dan agresif. Kondisi yang demikian diperparah dengan berbagai tontonan dan acara televisi yang kurang mendidik. Generasi muda (siswa) butuh penyegaran dan *vitamin batin*, salah satu kendaraan paling efektif untuk memberikan obat hati tersebut adalah dengan baca puisi.

Membacakan puisi bukanlah sekadar melisankan puisi atau menyuarakan puisi, melainkan juga mengekspresikan perasaan dan jiwa (Haryanto, 2015: 75). Bahkan dapat dikatakan bahwa pembaca puisi yang baik akan mampu memindahkan kehidupan dan cerita yang tertera pada teks puisi ke atas panggung. Pembacaan puisi harus indah di mata, enak ditelinga, dan indah dirasa. Konsep indah dirasa itulah yang menuntut pembaca puisi harus memiliki daya empati dan kepekaan. Dengan demikian, dapat dibuktikan secara nyata bahwa baca puisi bisa memupuk jiwa bahkan menjadi vitamin batin.

Lazimnya proses pembacaan puisi, sebelum membacakan puisi terlebih dahulu siswa akan memahami dan memaknai puisi, menyusun baris pembacaan, menentukan jeda, dan berusaha memasuki suasana dalam puisi. Dalam tahapan inilah proses kecerdasan metakognisi dilatih. Akhirnya, daya empati, kognisi, dan kecerdasan afektif dapat terbangun. Pada latihan peningkatan keterampilan membaca seperti latihan vokal, latihan bahasa tubuh, latihan ekspresi, dapat diperoleh peningkatan kemampuan secara psikomotor.

## **2. Revitalisasi dan Variasi Pembelajaran Baca Puisi**

Membicarakan mengenai revitalisasi dan perkembangan variasi pembelajaran baca puisi, makaperlu direnungkan kembali pernyataan Konfusius, seorang filsuf dari Tiongkok. Lebih dari 2400 tahun silam Ia berkata, “yang saya dengar, saya lupa; yang saya lihat, saya ingat; yang saya kerjakan, saya pahami”. Oleh karena itu, siswa harus diberi kesempatan lebih aktif dalam berproses bukan cuma pasif.

Begitupun dengan pembelajaran baca puisi, harus mendapatkan “porsi” yang semestinya. Selama ini pembelajaran baca puisi disekolah mengalami beberapa masalah sebagai berikut: a). guru cenderung melompati materi karena dianggap menyita waktu dan kurang penting; b). guru tidak mampu menjadi model atau memberi contoh tentang baca puisi yang baik sehingga motivasi siswa jadi rendah; c). Tidak adanya bimbingan dan latihan; d). Tidak adanya kesempatan tampil dan unjuk kebolehan tampil baca puisi; e). Pembelajaran hanya mengandalkan video dokumentasi pembacaan puisi, f) Baca puisi baru diajarkan ketika akan menghadapi lomba, dan sebagainya.

Apakah pembelajaran baca yang selama ini guru lakukan di kelas belum menunjukkan sikap kreatif dan sudah sesuai dengan porsinya? Tentu jawabnya “sudah”, meskipun sebagian kecil yang melakukan. Apakah pembelajaran baca puisi yang sudah berlangsung di sekolah-sekolah salah sama sekali? Tentu tidak, hanya sajabelajaran yang selama ini kita lakukan mungkin masih “berpacaran jarak jauh” dengan kata “komitmen” dan hanya sebagian kecil saja yang sudah melakukan dengan baik.

Tatkala pembelajaran baca puisi terkendala hal-hal tersebut, tentu efek pembangunan mental dan kepribadian menjadi tumpul. Padahal jika mau dicermati dalam setiap tahapan latihan termasuk tahapan pembacaan puisi sangat memiliki dampak yang positif. Pada tahap awal, sebelum membacakan puisi terlebih dahulu siswa akan memahami dan memaknai puisi, menyusun baris pembacaan, menentukan jeda, dan berusaha memasuki suasana dalam puisi. Dalam tahapan inilah proses kecerdasan metakognisi dilatih. Daya empati, kognisi, dan kecerdasan afektif dapat terbangun.

Pada latihan keterampilan membaca seperti latihan vokal, latihan bahasa tubuh, latihan ekspresi, dapat diperoleh peningkatan kemampuan secara psikomotor. Melalui proses pembelajaran baca puisi juga akan diperoleh kedewasaan dan pengetahuan tentang kehidupan. Puisi adalah ungkapan jiwa dan kehidupan maka membacakan puisi berarti proses membahasakan jiwa dan mengungkapkan kehidupan (Haryanto 2015: 1).

Dalam bentuk yang minimalis, membacakan puisi dapat hanya berupa penyuaaraan teks puisi dengan pakaian yang apa adanya cukup dengan berdiri atau duduk saja. Akan

tetapi, dalam perkembangan terkini, seni membacakan puisi dieksplorasi secara optimal dan diramu dengan dimensi seni pertunjukan yang lain. Hal itu tentu sebuah perkembangan positif, puisi bukan lagi ditafsirkan sebagai sesuai yang tekstual tetapi juga bisa beralih wahana dari satu media ke media lain dari satu dimensi ke dimensi lain. Dalam perkembangannya pembacaan puisi bisa dikemas dengan berbagai bentuk dan rupa. Pembacaan puisi adalah bagian dari seni pertunjukan. Pada seni pertunjukan berlaku konsep *mixing art*. Antara genre seni satu dengan yang lain yang lain sangat dimungkinkan terjadi benturan dan percampuran. Puisi atau pembacaan puisi bisa dikolaborasikan dengan musik, teater, seni tari, dan berbagai dimensi seni yang lain.

Menurut Haryanto (2015: 6-14) pada perkembangan terkini pembacaan puisi semakin agresif dan dinamis *merangkul* unsur-unsur seni yang lain. Pertemuan pembacaan puisi dengan unsur seni yang lain tersebut tentu akan membuat siswa lebih terasah kreativitasnya. Akhirnya, dari fenomena tersebut munculah istilah-istilah seperti wayangisasi puisi, ludrukisasi, ketoprakisasi, dsb. Namun demikian, dari istilah tersebut yang paling sangat dinamis berkembang adalah varian berikut:

**a. Musikalisasi Puisi**

Musikalisasi puisi adalah puisi yang dilagukan dengan pertimbangan bahwa kadar musik atau lagu tidak boleh melebihi puisi dan tidak boleh meninggalkan substansi puisi. Syair tidak boleh terlalu dipaksa bahkan dihilangkan untuk mengikuti nada. Apabila syair dipaksa untuk mengikuti nada maka akan menggeser substansi puisi. Sementara itu, pada lagu konsep penulisan syair sering dipaksakan untuk mengikuti ritme dan instrumen belaka.

**b. Dramatisasi Puisi**

Karakteristik drama adalah dialog. Tidak ada drama yang tidak menyertakan dialog di dalamnya. Maka dramatisasi dapat diartikan sebagai upaya mendialogkan puisi. Mendialogkan puisi berbeda dengan membacakan puisi secara bergantian.

**c. Teatralisasi Puisi**

Perlu diingat bahwa unsur paling menonjol dalam drama adalah dialog dan unsur terpenting dalam teater adalah gerak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa teatralisasi puisi adalah upaya peng-gerak-an puisi. Pada praktiknya sangat memungkinkan terdapat berbagai unsur seni lainnya seperti tari, musik, tata busana, dan sebagainya.

**d. Sinematisasi Puisi**

Sinematisasi puisi adalah pengongkretan isi dari sebuah puisi kedalam bentuk film yang bisa dilihat berulang-ulang. Pada sinematisasi, hal-hal yang pada awalnya masih imajiner akan dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar dan ilustrasi. Proses sinematisasi puisi akan semakin mendekati puisi pada kekonkretan.

**C. SIMPULAN**

Dari deskripsi diatas dapat ditarik simpulan bahwa pembelajaran baca puisi perlu dikembalikan ke "tempat" dan "porsi" yang semestinya. Melalui pengajaran baca puisi yang demikian akan diperoleh beragam manfaat diantaranya adalah melatih kecerdasan

emosional, kognitif, psikomotorik juga kematangan mental kepribadian serta kreativitas. Dalam perkembangannya baca puisi juga bisa dikemas lebih kreatif dan dialihwahanakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Goleman, D.1997. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: P.T Gramedia
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Haryanto, M. 2015. *Jawara Baca Puisi*: Yogyakarta: Cakrawala Media.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yusma Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*, terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

# SIKAP BERBAHASA SEBAGAI PEMBENTUK MENTAL DAN KEPRIBADIAN BANGSA

Nanang Chaerul Anwar  
SMK Muhammadiyah 1 Kota Sukabumi  
nank\_ch@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Makalah ini berjudul "Sikap Berbahasa sebagai Pembentuk Mental dan Kepribadian Bangsa". Sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang mengenai bahasa dan objek bahasa tertentu yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bahasa ada dua yaitu sikap bahasa positif dan sikap bahasa negatif. Setidaknya terdapat dua tantangan yang dihadapi Bahasa Indonesia saat ini yaitu tantangan dari dalam (internal) dalam hal ini tantangan dari penuturnya, dan tantangan dari luar (eksternal) yaitu masuknya pengaruh bahasa asing dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Alay secara langsung maupun tidak telah mengubah masyarakat Indonesia untuk tidak mempergunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

**Kata kunci:** sikap berbahasa, pembentuk mental, kepribadian bangsa

## Abstract

*The title this paper "Language behaviour building and nationality". Language behaviour and believing manage to long time relatively about language and certainly object language that giving to the person to create by himself. Language behaviour consist of positive language behaviour and negative behaviour. Yet it has two treatment facing bahasain this time. The treatment come from internal and external. Slang (Alay) language directly or indirectly have change Indonesian not to use bahasa corectly and briefly.*

**Keyword:** *langue behavioure, caracter building, nationality*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pertama kali dirumuskan dalam salah satu butir Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa pemersatu, baik secara politis maupun sosial budaya yang ikut merekatkan seluruh elemen bangsa menjadi satu kesatuan menuju Indonesia sebagai sebuah bangsa yang merdeka dan berdaulat. Sejak momentum Sumpah Pemuda itulah, bahasa Indonesia kemudian berkembang pesat menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia yang membedakan dengan bangsa lainnya. Identitas kebangsaan itulah yang kemudian

diresmikan sebagai bahasa negara pada tanggal 18 Agustus 1945 seiring dengan disahkannya Undang-Undang Dasar 1945 yang salah satu isi pasalnya menyatakan bahwa **Bahasa negara ialah bahasa Indonesia** (Bab XV, Pasal 36). Dalam perkembangannya, Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang mampu mengkomunikasikan berbagai ide, gagasan dan perilaku penuturnya di berbagai aspek kehidupan. Saat ini Bahasa Indonesia bukan saja sebagai bahasa resmi nasional, tetapi telah berkembang menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkembang sebagai bahasa internasional.

Berdasarkan uraian di atas, upaya-upaya dalam mengkaji kembali peran dan fungsi Bahasa Indonesia harus dikembangkan. Hal itu akan lebih memperkaya khasanah Bahasa Indonesia dan menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Pada makalah ini diuraikan sikap berbahasa, tantangan terhadap pengembangan Bahasa Indonesia, dan Bahasa Alay.

## **B. SIKAP BERBAHASA**

Berbahasa adalah salah satu wujud kepribadian dan intelektualitas. Kita bisa ambil contoh seorang presenter televisi Indonesia yang terkenal Desi Anwar, ia adalah seorang wartawati dengan modal intelektualitas bahasa yang baik, ia berbahasa Inggris dengan baik, berbahasa Perancis dengan baik, dan tetap berbahasa Indonesia dengan baik. Semoga ini menjadi contoh bahwa orang-orang pintar justru tidak mencampuradukkan bahasa, dan orang yang pintar berbahasa adalah orang yang menghormati kaidah-kaidah bahasa.

Saatnya bangsa Indonesia dan generasi mudanya membebaskan pandangan yang menganggap bahasa Indonesia “lebih rendah” daripada bahasa-bahasa bangsa Barat yang pernah menjajah (atau bahkan masih “menjajah” secara tidak langsung) bangsa Indonesia. Hal ini karena bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menghormati asal usulnya, sejarahnya dan bahasanya. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang berkepribadian dan mempunyai intelektualitas harus mempunyai sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia.

Anderson (1974) (dalam Chaer dan Agustina, 1995:200) membedakan adanya dua jenis sikap, yakni sikap bahasa dan sikap nonkebahasaan. Sejalan dengan pandangan Cooper dan Fishman, lebih lanjut ia menjelaskan bahwa sikap bahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya.

Dalam tulisannya yang lain Anderson (1985) membedakan pengertian sikap bahasa dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit sikap bahasa dipandang sebagai suatu konsep yang hanya bersifat satu dimensi, yakni dimensi rasa yang ada pada diri seseorang terhadap suatu bahasa, sedangkan dimensi kepercayaan (atau pengetahuan) dan dimensi perilaku dipandang sebagai gejala yang terpisah.

Definisi yang lebih terperinci mengenai sikap bahasa dikemukakan oleh Jendra (2007:68) yang mengungkapkan bahwa sikap bahasa adalah keadaan jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasanya sendiri atau bahasa orang lain. Lebih lanjut beliau mengartikan sikap bahasa sebagai sikap pendukung atau penutur suatu bahasa bersikap terhadap bahasanya di tempat asalnya, di lingkungan masyarakatnya sendiri dan bagaimana pula sikapnya terhadap bahasanya bila penutur bahasa itu berbicara dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar daerah masyarakat bahasanya. Selain itu, yang tergolong dalam ruang lingkup sikap bahasa adalah bagaimana suatu masyarakat penutur suatu bahasa memelihara bahasanya. Dibandingkan dengan definisi-definisi mengenai sikap bahasa yang dikemukakan oleh para ahli di atas cakupan sikap bahasa yang diberikan Jendra kembali diperluas dengan memasukkan unsur pemeliharaan bahasa dalam definisi yang dikemukakannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang mengenai bahasa dan objek bahasa tertentu, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Keadaan dan proses terbentuknya sikap bahasa tidak jauh dari keadaan dan proses terbentuknya sikap pada umumnya. Sebagaimana halnya dengan sikap, maka sikap bahasa juga merupakan peristiwa kejiwaan sehingga tidak dapat diamati secara langsung. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur. Dibedakannya antara bahasa (*langue*) dan tutur (*parole*) (de Saussure, 1976), maka ketidaklangsungan hubungan antara sikap bahasa dan perilaku tutur makin menjadi lebih jelas lagi. Sikap bahasa cenderung mengacu kepada bahasa sebagai sistem (*langue*), sedangkan perilaku tutur lebih cenderung merujuk kepada pemakaian bahasa secara konkret (*parole*).

Sikap merupakan kontributor utama bagi keberhasilan belajar bahasa. Menurut Dittmar, sikap bahasa ditandai oleh sejumlah ciri yang meliputi:

1. Pemilihan bahasa dalam masyarakat multilingual,
2. Distribusi perbendaharaan bahasa,
3. Perbedaan-perbedaan dialektikal, dan
4. Problema yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu.

Sedangkan Garvin dan Mathiot mengemukakan sikap bahasa itu setidaknya-tidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu :

1. Kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain,
2. Kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat,

3. Kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa.

Ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur tempat dia berada). Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu. Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali.

Sikap bahasa memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang, yaitu sikap bahasa positif dan sikap bahasa negatif. Sikap positif tentu saja berhubungan dengan sikap-sikap atau tingkah laku yang tidak bertentangan dengan kaidah atau norma yang berlaku. Sementara itu sikap positif bahasa adalah penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Hal-hal yang menunjukkan sikap positif seseorang terhadap bahasanya antara lain:

1. Memakai bahasa sesuai dengan kaidah dan situasi kebahasaan,
2. Memakai bahasa sendiri (Indonesia) tanpa dicampur dengan bahasa asing walaupun lawan bicara mengerti maksud pembicaraan tersebut, alangkah lebih baik menggunakan bahasa sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar,
3. Memakai bahasa sesuai dengan keperluan

Dalam pergaulan sosial, kita mungkin menghadapi beragam keperluan pula. Pergaulan antarbangsa, misalnya, kadang-kadang menuntut pemakaian bahasa yang sesuai dengan kemampuan orang yang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu, bahasa yang lain atau bahasa asing kadang-kadang diperlukan untuk keperluan itu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia untuk keperluan tertentu tidak perlu dipandang sebagai cerminan rasa kebangsaan yang rendah.

Ketiga hal di atas merupakan contoh sikap positif terhadap bahasa. Sikap bahasa yang positif hanya akan tercermin apabila si pemakai mempunyai rasa "setia" untuk memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri.

Sikap negatif bahasa akan menyebabkan orang acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa. Mereka menjadi tidak bangga lagi memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri bahkan mereka merasa malu memakai bahasa itu. Dalam keadaan demikian orang mudah beralih atau berpindah bahasa, biasanya dalam satu

masyarakat bilingual atau multilingual terjadi beralih bahasa kepada yang lebih bergengsi dan lebih menjamin untuk memperoleh kesempatan di sektor modern dan semacamnya.

Masalah pemertahanan bahasa adalah masalah khas dalam masyarakat multilingual. Berpindah bahasa merupakan suatu indikator kematian bahasa karena orang itu mulai meinggalkan bahasanya. Proses itu sudah tentu tidak terjadi secara total dan secara drastis. Gejala yang secara umum dijumpai adalah lapisan atau kelompok tua lebih bertahan pada bahasanya, sedang kelompok muda lebih mudah terangsang untuk memakai suatu yang baru yang mencerminkan kedinamisan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan sikap negatif bahasa terjadi pada lapisan kelompok muda.

Sikap negatif bahasa tersebut terbentuk apabila orang yang bersangkutan sudah mengetahui atau sudah diberi tahu bahwa ia telah melakukan kesalahan, tetapi enggan berusaha memperbaikinya. Orang yang kurang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap positif jika ia belajar dari kesalahan, memperhatikan saran, petunjuk, atau pendapat orang yang ahli, serta mengupayakan perbaikan pemakaian bahasanya.

Jika orang hendak berbahasa secara baik, kadang-kadang tidak hanya tata kalimat yang harus diperhatikan, tetapi juga bentuk kata. Ada bentuk kata yang sebetulnya salah, tetapi terpakai secara luas. Jika upaya pembetulannya dapat dilakukan, orang yang bersikap mengutamakan kecermatan berbahasa tentu akan melakukan hal itu. Fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain sebagai berikut.

1. Banyak orang Indonesia memperlihatkan dengan bangga kemahirannya menggunakan bahasa Inggris, walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
2. Banyak orang Indonesia merasa malu apabila tidak menguasai bahasa asing (Inggris) tetapi tidak pernah merasa malu dan kurang apabila tidak menguasai bahasa Indonesia.
3. Banyak orang Indonesia menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena merasa dirinya telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
4. Banyak orang Indonesia merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena telah menguasai bahasa asing (Inggris) dengan fasih, walaupun penguasaan bahasa Indonesianya kurang sempurna.

Kenyataan-kenyataan tersebut merupakan sikap pemakai bahasa Indonesia yang negatif dan tidak baik. Hal itu akan berdampak negatif pula pada perkembangan bahasa Indonesia. Sebagian pemakai bahasa Indonesia menjadi pesimistis, menganggap rendah, dan tidak percaya kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan lengkap, jelas, dan sempurna. Akibat lanjut yang timbul dari kenyataan-kenyataan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Banyak orang Indonesia lebih suka menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan asing, padahal kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, bahkan sudah umum dipakai dalam bahasa Indonesia. Misalnya, *page*, *background*, *reality*, *alternatif*, *airport*, masing-masing untuk “halaman”, “latar belakang”, “kenyataan”, “(kemungkinan) pilihan”, dan “lapangan terbang” atau “bandara”.
2. Banyak orang Indonesia menghargai bahasa asing secara berlebihan sehingga ditemukan kata dan istilah asing yang “amat asing”, “terlalu asing”, atau “hiper asing”. Hal ini terjadi karena salah pengertian dalam menerapkan kata-kata asing tersebut, misalnya rokh, insyaf, fihak, fatsal, syarat (muatan), (dianggap) syah. Padahal, kata-kata itu cukup diucapkan dan ditulis roh, insaf, pihak, pasal, sarat (muatan), dan (dianggap) sah.
3. Banyak orang Indonesia belajar dan menguasai bahasa asing dengan baik tetapi menguasai bahasa Indonesia apa adanya. Terkait dengan itu, banyak orang Indonesia yang mempunyai bermacam-macam kamus bahasa asing tetapi tidak mempunyai satu pun kamus bahasa Indonesia. Seolah-olah seluruh kosakata bahasa Indonesia telah dikuasainya dengan baik. Akibatnya, kalau mereka kesulitan menjelaskan atau menerapkan kata-kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia, mereka akan mencari jalan pintas dengan cara sederhana dan mudah. Misalnya, penggunaan kata yang mana yang kurang tepat, pencampuradukan penggunaan kata tidak dan bukan, pemakaian kata ganti saya, kami, kita yang tidak jelas.

Berkenaan dengan sikap bahasa negatif terhadap bahasa Indonesia, Halim (1978:7) berpendapat bahwa jalan yang harus ditempuh untuk mengubah sikap negatif itu menjadi sikap bahasa yang positif adalah dengan pendidikan bahasa yang dilaksanakan atas dasar pembinaan kaidah dan norma bahasa, di samping norma-norma sosial dan budaya yang ada di dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Mengacu pada sikap bahasa pada masyarakat yang bilingual atau multilingual, terdapat dampak positif dan negatif bagi pembinaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Memang semakin meluasnya pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, adalah suatu hal yang positif. Tetapi dampak negatifnya seseorang sering mendapat hambatan psikologis dalam menggunakan bahasa daerahnya yang mengenal tingkatan bahasa, seringkali memaksa mereka terbalik-balik dalam bertutur antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Akhirnya sering terjadi kalimat-kalimat/kata-kata (karena banyaknya terjadi interferensi/campur kode yang tidak terkendali) muncul kata-kata sebagai suatu ragam bahasa baru. Misalnya, bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan atau bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan, dan lain-lain. Hal itu pun mulai sering ditemui di masyarakat pengguna bahasa sekarang.

### C. TANTANGAN TERHADAP PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Di tengah arus globalisasi saat ini dengan perkembangan teknologi informasi sebagai medianya, perkembangan bahasa Indonesia mengalami tantangan yang tidak ringan. Setidaknya terdapat dua tantangan yang dihadapi Bahasa Indonesia saat ini, yaitu:

1. Tantangan dari dalam (internal), dalam hal ini tantangan dari penuturnya sendiri. Banyak dari kita yang masih bangga dengan penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-harinya, padahal dalam Bahasa Indonesia sudah ada padanan katanya, seperti kita masih banyak menggunakan kata asing *download* dibanding *unduh* sebagai padanan bahasa Indonesianya. Begitu juga pemakaian bahasa asing dalam penamaan (label) barang sering kita jumpai. Kebanggaan pemakaian bahasa Indonesia setidaknya semakin hari semakin menurun.
2. Tantangan dari luar (eksternal), yaitu masuknya pengaruh bahasa asing dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Bahasa Indonesia harus menyerap secara baik pengaruh tersebut. Perbendaharaan kosakata terutama mencari padanan kata yang berasal dari bahasa asing termasuk perbendaharaan kosakata yang berkaitan dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Misalnya Bahasa Indonesia harus dengan cepat mencari kosakata-kosakata yang berhubungan dengan kemajuan teknologi informasi.

Untuk menghadapi semua tantangan tersebut, bahasa Indonesia harus senantiasa berkembang memenuhi semua keperluan kehidupan manusia yang berkembang dengan cepat, baik di bidang iptek, politik, ekonomi, budaya dan lainnya. Dalam hal ini pemerintah dituntut untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan dan program yang menyokong pengembangan bahasa Indonesia, agar bahasa nasional ini tetap digunakan oleh para penuturnya dan mampu memenuhi tuntutan kebahasaan dari berbagai aspek kehidupan.

Salah satu sikap negatif dan tantangan dari dalam yang berkaitan dengan sikap berbahasa di kalangan remaja dewasa ini, ada fenomena bahasa yang menjadi bahan pergunjingan masyarakat, fenomena Bahasa Alay namanya.

### D. BAHASA ALAY

Kosakata Alay sendiri baru dikenal luas oleh masyarakat medio 2008, ketika seorang anak SMP berhasil membuat *trending topic* di twitter tentang Anak Alay. Alay yang dimaksud adalah Anak Lebay (perilakunya berlebihan). Ada beberapa elemen dari budaya alay yang penulis jadikan contoh untuk makalah ini. Berikut adalah penjelasannya.

Budaya Alay muncul pertama kalinya berbentuk format pesan singkat yang menyingkat kata-kata. Sejak ada fitur SMS (*Short Message Service*) atau pesan singkat dari layanan operator yang mengenakan tarif per karakter ataupun per SMS yang berfungsi untuk menghemat biaya. Namun dalam perkembangannya kata-kata yang disingkat tersebut semakin melenceng, apalagi sekarang sudah ada situs jejaring sosial. Dan sekarang **penerapan bahasa Alay** sudah diterapkan di situs jejaring sosial tersebut, yang

lebih parahnya lagi sudah bukan menyingkat kata lagi, namun sudah mengubah kosakatanya bahkan cara penulisannya pun bisa membuat sakit mata orang yang membaca karena menggunakan huruf besar kecil yang diacak ditambah dengan angka dan karakter tanda baca. Bahkan arti kosakatanya pun melenceng jauh dari yang dimaksud. (sumber: <http://pendek.in/058wi>)

Ciri khas dari kebudayaan Alay di Indonesia adalah dari bahasa yang digunakan. Bahasa Alay biasanya digunakan dalam SMS, ber-jejaring sosial, ataupun mengkonstruksi diri dalam identitas. Bahasa Alay merusak struktur tata bahasa Indonesia. Itu sebenarnya menjadi tambahan dari adanya kata-kata dan dialek yang membiaskan kata-kata pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sehingga jika kita membaca teks dengan Bahasa Alay tersebut, kita akan kesulitan. *Teori Relativitas Linguistik* dari Sapir-Whorf (1965) mengemukakan bahwa setiap bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas, yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin, dan kebutuhan pemakainya. Dunia simbolik yang ditampilkan oleh bahasa Alay ini menekankan pada karakteristik manjanya remaja, pencarian jati diri, dan tuntutan zaman yang harus *gaul*. Berikut adalah ciri-ciri Bahasa Alay:

1. Pemakaian singkatan yang berlebihan, atau tidak lazim. Adanya tambahan huruf yang sebenarnya tidak perlu sama sekali. Contohnya penulisan kata "aku" dibuat menjadi "aquwh".
2. Penempatan huruf besar-kecil yang tidak sesuai pada tempatnya dan pemakaian tanda baca yang tidak sesuai dengan konteks kalimat. Contohnya kata "sakit" dibuat menjadi "atit" atau "cAkiDh", kata "bingung" dibuat menjadi "BiNundH".
3. Mengubah huruf menjadi angka. Contohnya *K3marEn 4kyu K4n Per9i k3 K4mPu5 saM4 anaK2*.
4. Membuat kalimat bahasa Inggris yang "diindonesiakan". Contohnya, "okeey, gudlak vo u, i luph u, beib".
5. Berpura-pura cadel agar terlihat imut, lucu, dan menggemaskan. Contohnya seperti "tyus, cekarank udh cembuh beyum ckidhnyaa ???" (sumber: <http://pendek.in/058wm>)

Bahasa Alay ini tidak memiliki karakter khas dari suatu bahasa pada umumnya. Karena pada dasarnya Bahasa Alay adalah proses distorsi gramatikal, dialektika, dan linguistik, dan tentu saja distorsi dalam proses berkomunikasi. Dengan kata lain, kelompok penggemar atau *alayers* ini merupakan suatu simptom (patologis) yang tampak dari kemungkinan runtuhnya budaya, moral, dan sosial yang tak terelakkan lagi. (Storey: 2006).

Tata Bahasa Indonesia pada saat ini sudah banyak mengalami perubahan. Masyarakat Indonesia khususnya para remaja, sudah banyak kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perubahan tersebut terjadi karena adanya penggunaan bahasa baru yang mereka anggap sebagai kreativitas. Jika mereka tidak menggunakannya, mereka takut disebut ketinggalan zaman atau tidak *gaul*. Salah satu dari penyimpangan bahasa tersebut di antaranya adalah digunakannya Bahasa Alay.

Bahasa Alay secara langsung maupun tidak telah mengubah masyarakat Indonesia untuk tidak mempergunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sebaiknya Bahasa

Alay dipergunakan pada situasi yang tidak formal seperti ketika kita sedang berbicara dengan teman. Atau pada komunitas yang mengerti dengan sandi Bahasa Alay tersebut. Kita boleh menggunakannya, akan tetapi jangan sampai menghilangkan budaya berbahasa Indonesia, namun dengan demikian keberadaan Bahasa Indonesia juga bisa teruji dengan hal-hal yang baru sehingga bisa lebih menguatkan Bahasa Indonesia.

Kebanyakan dari remaja yang menggunakan Bahasa Alay tidak begitu mengerti dan memahami pentingnya berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Jika hal itu dibiarkan, maka akan berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia di negara ini. Antara lain, remaja akan sulit untuk berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Padahal di sekolah maupun di tempat kerja nanti kita diharuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Tidak mungkin jika ulangan atau tugas dikerjakan menggunakan Bahasa Alay. Selain itu, penggunaan Bahasa Alay dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang dimaksud. Bahkan bisa terjadi kesalahpahaman antarorang yang berkomunikasi atau bisa saja terjadi salah persepsi, karena sulit dipahami saat bahasa tersebut digunakan sebagai pengucapan dan sulit dibaca saat digunakan sebagai penulisan. Karena tidak semua orang mengerti akan maksud dari kata-kata Alay tersebut. Hal itu sangat memusingkan dan membutuhkan waktu yang lama untuk sekadar memahaminya.

Dengan penggunaan Bahasa Alay oleh remaja yang semakin berkembang ini, bisa jadi suatu saat nanti anak cucu kita (masyarakat) sudah tidak lagi mengenal bahasa baku dan tidak lagi memakai EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) sebagai pedoman dalam berbahasa, kemudian menganggap remeh bahasa Indonesia. Jika hal ini terus berlangsung, dikhawatirkan akan menghilangkan budaya berbahasa Indonesia di kalangan remaja bahkan di kalangan anak-anak. Padahal bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara dan juga sebagai identitas bangsa. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus bangsa, harusnya mampu menjadi tonggak dalam mempertahankan bangsa Indonesia ini. Salah satu yang bisa kita lakukan adalah dengan menjaga, melestarikan, dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia. Seperti dalam ikrar ketiga Sumpah Pemuda yang berbunyi, “Kami putra-putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia”.

Kurangnya kesadaran untuk mencintai bahasa di negeri sendiri berdampak pada tergilasnya atau lunturnya Bahasa Indonesia dalam pemakaiannya dalam masyarakat. Salah satu kebijakan untuk tetap melestarikan bahasa nasional adalah pemerintah bersama segenap lapisan masyarakat menjunjung tinggi bahasa Indonesia agar tetap menjadi bahasa yang dapat dibanggakan dan sejajar dengan bahasa-bahasa di seluruh dunia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara kita dan juga sebagai identitas bangsa. Untuk itulah, kita sebagai generasi muda, harus cermat dalam memilih serta mengikuti *trend* yang ada. Jangan sampai merusak budaya bahasa kita sendiri.

Selain itu, kurangnya kesadaran para remaja akan kecintaannya terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar berdampak pada pergeseran budaya bahkan lunturnya identitas budaya.

## E. SIMPULAN

Sikap bahasa adalah tata keyakinan yang relatif berjangka panjang mengenai bahasa dan objek bahasa tertentu, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bahasa dapat diamati melalui perilaku berbahasa atau perilaku tutur. Namun dalam hal ini juga berlaku ketentuan bahwa tidak setiap perilaku tutur mencerminkan sikap bahasa. Demikian pula sebaliknya, sikap bahasa tidak selamanya tercermin dalam perilaku tutur.

Sikap bahasa memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang, yaitu sikap bahasa positif dan sikap bahasa negatif. Sikap negatif tentu saja berhubungan dengan sikap-sikap atau tingkah laku yang bertentangan dengan kaidah atau norma yang berlaku. Sementara sikap positif bahasa adalah penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan.

Bahasa Alay secara langsung maupun tidak telah mengubah masyarakat Indonesia untuk tidak mempergunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal dan Tasai, Amran S. 2002. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , 1980. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hakim, Lukman, et. al. 1978. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Seri Penyuluhan). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores Nusa Indah
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Parera, JD. 1983. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta : Erlangga.
- Shadily, Hassan, et. al. 1980. *Ensiklopedi Indonesia 2*. Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve.
- Suhardjono. 1995. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Dikbud.
- Surakhmad, Winarno, 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Mulyana, Dedi. 2007. *Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

# MENANAMKAN BUDAYA ANTIKORUPSI MELALUI KEGIATAN BERCERITA PADA PESERTA DIDIK

**Nia Ulfa Martha**

Universitas Jenderal Soedirman

## **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk menyikapi kondisi Indonesia yang memprihatinkan karena korupsi. Selain penindakan kasus korupsi yang gencar dilakukan, harus ada upaya pencegahan. Sekolah sebagai tempat yang tepat dalam upaya pencegahan korupsi. Di sekolah, guru mempunyai peran strategis dalam penanaman nilai-nilai budaya antikorupsi kepada peserta didik. Guru tidak hanya memberikan pembelajaran hidup secara cuma-cuma, tetapi juga secara otomatis mempunyai ikatan emosional kepada peserta didik. Keterkaitan emosional antara guru dengan peserta didik merupakan salah satu kekuatan penting dalam proses belajar mengajar. Salah satu cara guru menanamkan budaya antikorupsi di sekolah melalui kegiatan bercerita. Guru menyisipkan kegiatan bercerita pada saat apersepsi pembelajaran.

**Kata Kunci:** budaya antikorupsi, bercerita, apersepsi

## **ABSTRACT**

*This paper aims to concern conditions in Indonesia because of corruption. In addition to the prosecution of corruption cases were intensively conducted, there should be prevention. Schools as the appropriate place in efforts to prevent corruption. At school, teachers have a strategic role in the cultivation of a culture of anti-corruption values to students. Teachers not only provide learning to live freely, but also automatically have an emotional attachment to the learners. Emotional connection between teachers and learners is one of the important strengths in teaching and learning. One way teachers inculcate an anti-corruption culture in schools through storytelling. Teachers insert storytelling when apersepsi learning.*

**Keywords:** anti-corruption culture, storytelling, apersepsi

## **A. PENDAHULUAN**

Kondisi Indonesia saat ini memprihatinkan. Salah satu penyebabnya adalah korupsi. Korupsi sudah menjadi budaya yang merusak semua sendi kehidupan. Pemberantasan korupsi perlu mendapat perhatian serius. Pemberantasan korupsi belum sampai menjadikan paradigma antikorupsi sebagai budaya positif di masyarakat. Perlu upaya pemberantasan korupsi yang bersifat mencegah. Tidak sekadar kampanye dengan

membagi-bagi buku panduan antikorupsi, stiker, pin, pamflet, dan sekian banyak seminar serta pelatihan antikorupsi, tetapi juga mengupayakan pembudayaan antikorupsi.

Proses pembudayaan antikorupsi yang paling tepat adalah melalui sekolah. Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi peserta didik dapat menjadi tempat pembangunan karakter dan watak. Melalui sekolah peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai antikorupsi. Di lingkungan sekolah peran guru menempati posisi strategis. Guru tidak hanya memberikan pembelajaran hidup secara cuma-cuma, tetapi juga secara otomatis mempunyai ikatan emosional kepada peserta didik. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan dilandasi oleh rasa cinta yang tulus dan ikhlas.

Posisi sekolah melalui peran guru jarang disadari sebagai upaya strategis dalam menanamkan dan membudayakan antikorupsi pada peserta didik. Dengan menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada peserta didik pada hakikatnya merupakan upaya pemberantasan korupsi secara mendasar. Upaya tersebut dilakukan sampai dengan membangun modal budaya dan budaya baru yang antikorupsi. Memang hal ini tidak dapat langsung dirasakan manfaatnya sekarang. Akibatnya adalah dalam jangka panjang. Pada saat peserta didik tersebut mengambil peran sosial serta berada pada institusi sosial tertentu. Secara bersama-sama mereka akan meruntuhkan sistem budaya korup.

Menanamkan budaya antikorupsi di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita dilakukan pada saat apersepsi. Pada apersepsi biasanya guru mengulang materi pelajaran sebelumnya. Agar apersepsi memiliki nilai pembelajaran lebih dan muatan yang berbeda guru dapat menyisipinya dengan kegiatan bercerita. Unsur keindahan, kehangatan, dan imajinasi harus diperhatikan pada saat bercerita.

Cerita yang paling digemari peserta didik umumnya berbentuk dongeng. Dongeng dapat membawa peserta didik berfantasi tanpa batas. Dongeng juga dapat didramatisasi sedemikian rupa sehingga menjadi sangat menarik bagi peserta didik. Dongeng yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan usia peserta didik dan mengandung nilai-nilai antikorupsi.

## **B. KEGIATAN BERCERITA PADA PESERTA DIDIK**

Pengertian bercerita dikemukakan oleh Kusniati (2005) dalam Dhieni, dkk (2005) yaitu suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat. Sesuatu yang disampaikan tersebut berupa pesan, informasi atau dongeng. Kegiatan bercerita disenangi oleh peserta didik. Hampir semua peserta didik di dunia ini senang mendengarkan cerita. Apalagi jika cerita tersebut dibawakan secara menarik. Penyajian cerita yang menarik membuat pendengarnya merasa senang.

Kegiatan bercerita harus terdapat unsur keindahan, kehangatan, dan imajinasi. Nilai-nilai dalam cerita dapat masuk ke alam bawah sadar. Alam bawah sadar berperan membentuk karakter atau akhlak peserta didik. Jika dongeng diceritakan secara terus menerus, maka nilai-nilai yang masuk ke alam bawah sadar peserta didik makin banyak. Makin banyak nilai-nilai baik yang disampaikan, maka yang masuk ke alam bawah sadar

peserta didik juga baik. Kalau yang diceritakan guru kisah-kisah kejujuran, pengorbanan, keberanian, tanggungjawab, kesederhanaan, kepedulian, daya juang, dan keadilan maka akan seperti itulah sifat peserta didik nantinya. Jika yang masuk ke alam bawah sadar peserta didik cerita dan materi yang penuh kekerasan, maka akhlak atau karakter peserta didik menjadi negatif.

Melalui bercerita peserta didik mengenal, mengenali kembali, dan memahami tentang nilai-nilai yang baik. Dongeng dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang aspek perkembangan peserta didik. Cerita dalam bentuk dongeng identik dengan peserta didik. Ini tidak bersifat bias mengingat cerita memiliki banyak manfaat untuk peserta didik (Musfiroh 2005:59). Dunia peserta didik berbeda dengan dunia orang dewasa. Dunia peserta didik adalah dunia bermain, dunia yang penuh imajinasi, dunia berkembangnya aktivitas motorik, perkembangan fisik, dunia mengenal konsep-konsep baru, dunia berkembangnya moral, emosi, dan sebagainya. Peserta didik memperoleh beberapa manfaat melalui cerita antara lain, mengasah imajinasi, mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan aspek sosial, mengembangkan aspek moral, mengembangkan aspek emosi, menumbuhkan semangat prestasi, dan melatih konsentrasi (Musfiroh 2005:78).

Mendongeng atau bercerita tidak hanya mentransfer nilai-nilai, tetapi juga menjalin kedekatan antara guru dan peserta didik. Saat mendengarkan dongeng, peserta didik akan terikat dengan tokoh dalam cerita dan guru yang bercerita. Salah satu kekuatan penting dalam proses belajar mengajar adalah keterkaitan emosional antara guru dengan peserta didik. Sebuah cerita yang guru sampaikan di awal pembelajaran akan memiliki kesan yang mendalam bagi peserta didik. Kesan yang muncul dari cerita yang disampaikan akan membantu proses pembelajaran dan penyampaian materi selanjutnya.

Pada saat guru bercerita, muncul pertanyaan dari peserta didik. Baik bertanya tentang tokoh, kejadian dalam cerita, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan sudah terjalin komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Jika hal tersebut belum terjadi, guru dapat memberikan rangsangan yang mendorong peserta didik untuk bertanya. Rangsangan dapat membantu melancarkan komunikasi antara guru dan peserta didik.

Kegiatan mendongeng ini pun dapat mengembangkan imajinasi peserta didik. Seperti contohnya, ketika guru memulai cerita dengan kalimat, "*Dahulu kala ada seorang Saudagar yang jujur*", maka daya imajinasi peserta didik segera bekerja dan membayangkan sosok 'Saudagar' yang jujur tersebut. Selama guru bercerita, imajinasi peserta didik terus berlarian mengikuti jalan cerita. Pengembangan daya imajinasi ini penting sebagai dasar mengembangkan kreativitas peserta didik.

Guru perlu memperhatikan beberapa hal supaya dapat bercerita dengan efektif. Pertama, guru harus mulai 'belajar' bicara kepada peserta didik dengan lebih hangat. Sering memberikan pujian daripada kritikan. Dengan memperlakukan peserta didik demikian, ia akan menjadi orang yang hangat. Sementara itu, jika peserta didik diperlakukan dengan

keras, ia akan menjadi orang yang keras. Bicara dengan kehangatan ini, akan membuat kedekatan dan keakraban. Selain itu, guru lebih mudah menceritakan apa saja pada peserta didik, termasuk mendongeng. Peserta didik pun lebih terbuka kepada gurunya.

Kedua, guru harus banyak membaca buku supaya dapat bercerita kepada peserta didiknya. Biasanya buku cerita tidak terlalu tebal. Untuk itu, dalam membaca buku dan menceritakan kembali kepada peserta tidak membutuhkan waktu lama. Cerita dapat dilakukan berdasarkan buku dan mengaitkannya dengan keadaan di lingkungan sekitar peserta didik. Dengan terbiasa bercerita, kegiatan cerita menjadi lebih menarik.

### **C. PERSIAPAN KEGIATAN BERCERITA PADA PESERTA DIDIK**

Guru harus melakukan persiapan sebelum bercerita. Menurut Gunawan (2007:24-45) pada prinsipnya ada tiga elemen penting yang perlu dipersiapkan. Ketiga elemen tersebut yaitu, materi cerita, keterampilan bercerita, dan alat peraga yang mendukung cerita.

*Pertama*, materi cerita merupakan persiapan awal. Sesudah memilih materi cerita beberapa hal penting yang harus dilakukan adalah mengkaji isi dan misi cerita, membuat alur cerita, serta merancang pembukaan dan penutupan cerita.

Mengkaji isi dan misi cerita, dalam mengkaji cerita guru harus membaca cerita yang telah dipilih beberapa kali. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengkaji isi cerita yaitu menetapkan tujuan khusus sesuai dengan usia peserta didik yang menjadi pendengar, mengenali tokoh-tokoh dalam cerita, memperhatikan waktu, lokasi dan jenis kejadian, memilih kata maupun kalimat yang sesuai dan mudah dicermati, menentukan alat bantu (kostum dan alat peraga) yang akan dipergunakan.

Membuat alur cerita, dalam membuat alur cerita guru perlu membuat ringkasan urutan cerita. Hal itu, untuk mempermudah dalam bercerita. Apabila cerita yang akan disampaikan panjang, maka hal tersebut sangat diperlukan agar tetap menarik perhatian peserta didik.

Merancang pembukaan dan penutupan cerita, guru dapat membuka cerita dengan sesuatu yang berbeda dan kreatif. Hal tersebut akan membuat peserta didik tertarik untuk menyimak isi cerita. Misalnya mengawali cerita dengan sulap, menirukan suara, dramatisasi, menyembunyikan tokoh, dan tepuk tangan. Mengajak peserta didik untuk 'tepek diam' supaya memperhatikan. Selain merancang pembukaan, guru juga harus mampu merancang penutupan cerita. Sebuah cerita membutuhkan penutup yang menarik. Penutup cerita menjadi penting karena di situlah pesan bisa diselipkan. guru harus menghindari penutupan dengan pesan yang abstrak. Maksudnya, guru harus memberikan penjelasan operasional kepada peserta didik.

*Kedua*, Dalam bercerita guru harus memiliki keterampilan bercerita. Dengan memiliki keterampilan bercerita guru dapat menyampaikan isi cerita dengan cara yang

mudah dimengerti oleh peserta didik. Keterampilan yang harus dimiliki guru yaitu olah tubuh, olah suara, olah mimik, dan cara menenangkan peserta didik.

*Ketiga*, Alat peraga yang dimaksud mendukung cerita yaitu penggunaan alat peraga yang tidak hanya menarik perhatian peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik mengingat, mencerna, dan memahami cerita yang disampaikan. Untuk itu, guru perlu mempelajari teknik dalam menyajikan cerita. Musfiroh (2008:119-145) mengemukakan beberapa teknik penyajian cerita, yaitu memilih dan mempersiapkan tempat, bercerita dengan alat peraga atau tanpa alat peraga, mengekspresikan karakter tokoh, menirukan bunyi dan karakter suara, menghidupkan suasana cerita, serta memilih diksi dan struktur cerita.

Memilih dan mempersiapkan tempat, melakukan kegiatan bercerita dapat di mana saja. Akan tetapi, perlu memperhatikan kebersihan, keamanan, dan kenyamanan tempat bercerita. Aktivitas bercerita yang paling baik adalah di dalam kelas.

Bercerita dengan alat peraga atau tanpa alat peraga, teknik penyajian cerita dengan menggunakan alat peraga dapat melalui buku, gambar, papan panel, boneka, dan film bisu. Kemampuan penggunaan alat peraga dengan baik memerlukan keterampilan. Dengan memiliki keterampilan penggunaan alat peraga berfungsi optimal. Sementara itu, bercerita tanpa alat peraga atau bercerita langsung sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, gerak tangan, dan tubuh.

Mengekspresikan karakter tokoh, mengekspresikan karakter tokoh dapat melalui ekspresi visual (raut muka, mulut, mata, air muka, tangan) dan suara. Melalui ekspresi visual dan suara peserta didik dapat mengetahui sifat maupun emosi tokoh. Tidak semua karakter tokoh dapat diekspresikan melalui fitur muka. Meskipun demikian, guru dapat mengembangkan pengekspresian karakter melalui tiga ekspresi dasar yaitu ekspresi sedih, gembira, dan marah.

Menirukan bunyi dan karakter suara, bunyi memiliki arti penting dalam cerita. Akan tetapi, bunyi dalam cerita tidak memiliki makna secara linguistik. Bunyi dan karakter suara dalam cerita memberikan gambaran peristiwa. Hal itu, membuat cerita makin dramatis dan menarik. Untuk itu, dalam mengekspresikan suara guru perlu mengenal ciri-ciri prosodi, yakni tekanan (kata dan kalimat), intonasi, pola, melodi, dan waktu.

Menghidupkan suasana cerita, kepiawaian guru dalam bercerita menentukan kesemarak suasana. Kesemarak dapat menghidupkan suasana cerita. Suasana cerita merupakan keadaan yang menyertai proses terjadinya penceritaan. Teknik untuk menghidupkan cerita antara lain mengoptimalkan dialog tokoh-tokoh cerita, mengoptimalkan klimaks cerita, membangkitkan humor di sela-sela cerita, melibatkan peserta didik dalam cerita melalui pertanyaan dan teguran, melakukan improvisasi dan interpolasi dengan menyiapkan unsur-unsur lingual seperti kata-kata atau kalimat, memanfaatkan alat bantu yang tersedia secara optimal, berolah suara, mimik, dan

pantomimik. Dengan demikian, kemampuan menguasai teknik menghidupkan cerita ini dapat membangkitkan minat dan semangat peserta didik untuk terus menyimak.

Memilih diksi dan struktur cerita, penggunaan kalimat dalam cerita harus disesuaikan dengan kemampuan dengar peserta didik. Kemampuan dengar peserta didik yang dimaksud adalah kesesuaian penggunaan kalimat dengan usia dan kemampuan bahasa peserta didik. Untuk dapat melakukan hal tersebut, sebagai pencerita guru memerlukan kemampuan dalam memilih diksi dan struktur cerita. Dengan memiliki kemampuan tersebut, guru dapat memilih dan mengubah diksi serta struktur cerita dengan cepat. Baik sesaat sebelum bercerita maupun selama bercerita. guru dapat memotong kalimat-kalimat yang panjang, membuang kata-kata yang tidak perlu, dan mengulang kata-kata yang penting. Kemampuan memprediksi ini penting untuk menghasilkan sajian cerita yang memiliki kadar ketersimakan yang tinggi. Dengan demikian, peserta didik menjadi paham apa yang mereka dengar.

#### **D. PROSEDUR PELAKSANAAN KEGIATAN BERCERITA PADA PESERTA DIDIK**

Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru terlebih dahulu menetapkan rancangan prosedur atau langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita. Hal ini diperlukan agar penerapan bercerita dapat berjalan dengan baik. Berikut ini langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam menerapkan kegiatan bercerita di kelas.

##### **1. Menetapkan tujuan dan tema cerita**

Tujuan kegiatan bercerita memberikan informasi tentang nilai-nilai sosial, moral atau keagamaan. Tema dipilih berdasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan dan berdasarkan pada kehidupan peserta didik di dalam keluarga, sekolah atau di masyarakat.

##### **2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih**

Bentuk-bentuk yang bisa dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar, menggunakan papan flannel, menceritakan dongeng, dan sebagainya.

##### **3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita**

Bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sangat tergantung pada bentuk bercerita yang dipilih guru.

##### **4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita**

Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

###### **a. Mengomunikasikan tujuan dan tema cerita**

Mengomunikasikan tujuan dan tema merupakan pemberian informasi tentang tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan bercerita serta tema yang dipilih.

b. Mengatur tempat duduk

Setting yang bisa dipilih guru diantaranya peserta didik duduk melingkar di atas tikar atau karpet, duduk di kursi dengan format setengah lingkaran atau duduk di kursi yang sudah disediakan sebelumnya.

#### **E. DESAIN KEGIATAN BER CERITA PADA PESERTA DIDIK**

Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita guru terlebih dahulu harus merancang kegiatan bercerita berupa langkah-langkah yang harus ditempuh secara teratur. Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh guru meliputi menetapkan tujuan dan tema cerita, menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita, dan menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita. Berikut ini adalah contoh desain kegiatan bercerita pada peserta didik.

1. Menentukan tujuan dan tema cerita  
Tujuan : Meraih kesuksesan dalam kehidupan  
Tema : Kejujuran
2. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih  
Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan
3. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita  
Tidak ada bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan bercerita sambil memainkan jari-jari tangan
4. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita
  - a. Mengomunikasikan tujuan dan tema cerita  
Guru menyampaikan tujuan dan tema cerita di awal cerita
  - b. Mengatur tempat duduk  
Setting yang dipilih guru peserta didik duduk di kursi yang sudah disediakan sebelumnya

#### **F. PENERAPAN KEGIATAN BER CERITA PADA PESERTA DIDIK DALAM MENANAMKAN BUDAYA ANTIKORUPSI**

Waktu yang baik untuk bercerita adalah pada saat apersepsi. Tempat bercerita dilakukan di dalam kelas. Peserta didik duduk di kursi yang sudah disediakan sebelumnya. Guru mengatur posisi peserta didik agar nyaman. Kenyamanan dapat membuat peserta didik menjadi lebih siap mendengarkan cerita yang akan disampaikan oleh guru.

Di awal cerita guru menyampaikan terlebih dahulu tujuan dan tema cerita. Guru juga mengatur posisi agar lebih dekat dengan peserta didik. Posisi ini dapat menumbuhkan kehangatan dan kasih sayang. Peserta didik juga akan merasa bahagia. Perasaan bahagia mendorong jalinan komunikasi yang lebih efektif antara guru dan peserta didik. Hal ini membuat peserta didik menjadi mudah menyerap cerita yang disampaikan.

Kegiatan guru selanjutnya adalah bercerita. Pada saat bercerita guru dapat mengekspresikan alur cerita melalui jari-jari tangan. Memang tidak ada bahan dan alat yang digunakan dalam bercerita sambil memainkan jari-jari tangan. Karena kegiatan ini menuntut guru mampu berimprovisasi dengan baik. Guru yang piawai akan menikmati kegiatan sederhana ini. Dengan kreativitas yang tinggi dalam mengenali ide-ide cerita membuat peserta didik tertarik mendengarnya.

Pada saat bercerita guru melakukan dialog dengan peserta didik. Guru menghubungkan cerita 'Kejujuran Saudagar Permata' dengan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki oleh peserta didik. Misalnya, "Nak, pernahkah kamu berbohong?" "Tidak bu ... saya tidak pernah berbohong bu ...," "Ya ... ya ... bagus sekali" "Kalau kamu melihat ada orang yang berbohong kepada orang lain, apa yang akan kamu lakukan?" "Diingatkan, bu!". Selanjutnya, guru memberikan pemahaman dari model perilaku peserta didik.

Guru mengembangkan sendiri isi cerita 'Kejujuran Saudagar Permata'. Pengembangan tidak harus sama dengan kata-kata atau kalimat yang ada dalam sumber cerita. Namun, berhubungan dengan isi cerita. Pengembangan dapat dilakukan dengan memilih kata-kata atau kalimat yang sesuai kemampuan dengar peserta didik. Misalnya, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan "Nak, siapa yang berbohong tadi?" "Siapa yang mengingatkan orang tersebut supaya tidak berbohong?" "Dibawa ke mana orang yang berbohong tersebut?"

Di akhir kegiatan bercerita, guru menyimpulkan dengan memberikan penekanan pada isi cerita 'Kejujuran Saudagar Permata'. Penekanan dilakukan dengan menyampaikan kembali tujuan dan tema cerita. Dengan bersikap jujur seseorang dapat meraih kesuksesan dalam kehidupan. Dengan bersikap jujur peserta didik juga akan disayangi guru dan teman-teman.

## **G. SIMPULAN**

Kondisi Indonesia saat ini memprihatinkan. Salah satu penyebabnya adalah korupsi. Pemberantasan korupsi perlu mendapat perhatian serius. Perlu upaya pemberantasan korupsi yang bersifat mencegah. Salah satunya adalah dengan mengupayakan pembudayaan antikorupsi.

Proses pembudayaan antikorupsi yang paling tepat adalah melalui sekolah. Di lingkungan sekolah peran guru menempati posisi strategis. Guru tidak hanya memberikan pembelajaran hidup secara cuma-cuma, tetapi juga secara otomatis mempunyai ikatan emosional kepada peserta didik.

Menanamkan budaya antikorupsi di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita dilakukan pada saat apersepsi. Kegiatan bercerita harus terdapat unsur keindahan, kehangatan, dan imajinasi. Cerita yang paling digemari peserta didik umumnya berbentuk dongeng. Dongeng yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan usia peserta didik dan mengandung nilai-nilai antikorupsi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abdul. 2001. *Mendidik Anak dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dhieni, N. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Tangerang.
- Gunawan, Tuti. 2007. *Buku Panduan Teknik Bercerita*. Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo.
- Hidayat, Otib S. 2004. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Tangerang.
- Imron, Arief dan Hidayat Ahmad. 2004. *Panduan Mengajar KBK di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Insida Lantabora.
- Lickona, Thomas. 2001. *Educating for Character*. New York: Bantam.
- Megawangi, Ratna. (Ed.) 2002. *Mampukah Kita Memperbaiki Kondisi Moral Bangsa?* <http://www.suarapembaharuan.com/News/2002/05/10/Editor/edi02.htm>. (17 Okt.2011).
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas melalui Bermain*. Jakarta: Grasindo.
- 2009. *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Supriadi, Adi. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: LPGTK Tadika Puri.

# STRATEGI PEMBELAJARAN PUISI BERMUATAN KARAKTER : PESAN UNTUK BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA

Oktaviani Windra Puspita  
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

## ABSTRAK

Sebagian besar, pemberitaan di media massa baik tercetak maupun melalui audiovisual kini memberitakan tentang kerusakan internal Indonesia yang terpusat pada masyarakatnya. Berpijak dari realita tersebut, perlu kembali ditegaskan pola pembelajaran pendidikan karakter di sekolah. Bertalian dengan penanaman karakter, puisi merupakan materi dalam sastra Indonesia yang penyampainya bisa terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Berbeda dengan materi lain, puisi sangat fleksibel karena isinya yang singkat. Sebagai bentuk apersepsi mata pelajaran lain, pembacaan puisi tiga bait tidak akan menghabiskan waktu pembelajaran di kelas. Karya sastra dapat memunyai peranan positif yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Ia bisa menjadi perintis perubahan pikiran, tata nilai dan kebangkitan kesadaran bangsa. Begitupun sebaliknya, sikap dan tata nilai. Setiap mata pelajaran di sekolah bisa dimulai dengan apersepsi berupa pembacaan puisi terutama mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah sebagai muatan lokal. Sayangnya, inti pembelajaran puisi hanya bisa dilakukan di mata pelajaran bahasa Indonesia saja antara lain dengan cara: (a) guru menyediakan sebuah video untuk pembelajaran menyimak; (b) guru mengajak seorang sastrawan puisi untuk datang membacakan puisi; (c) guru meminta beberapa perwakilan siswa untuk membacakan sebuah puisi; (d) guru meminta tiap siswa berpasang-pasangan dan setiap 1 menit siswa akan membaca puisi dan pasangannya menyimak. Pada penilaian hasil belajar siswa, guru bisa mengoptimalkan pada kandungan makna puisi di dalamnya.

**Kata kunci:** puisi, pembelajaran sastra, pendidikan karakter

## ABSTRACT

*Mostly, Announcement on social media either printing media or audio visual right now. Informing about internal damage of Indonesia that centralized on the citizen. According to reality, it has to be upright again. The education pattern of characteristic learning in the school. Connecting to character of education, poem is sastra indonesia matery that delivered can be integration with all of the lessons. Different with another matery, poem is very flexible because the content is simple. As form of apperception another lesson. Reading three abodes of poem will not spend the time of learning in the classroom. Sastra creation is able to have a positive role of human life, it can be pioneer changing of mind, value system and resurgence of nation realization.*

*On the contrary, attitude and value system, every lesson in the school can begin with appreciation, consist of reading a poem, specially bahasa indonesia lesson, english lesson and local language as local content. Anfortunately lesson content of poem, only can be done in bahasa indonesia lesson. The method : (a) teacher prepares a video to observe learning, (b) teacher invites a men of letter for coming to read a poem, (c) teacher asks some of student representation for reading a poem, (d) teacher asks every student to be partners and every one minute, student will read a poem and the partner observes on estimation the result of student learning. Teacher can optimeze in the meaning poem of content.*

## **A. PENDAHULUAN**

Karakter bangsa kian terpuruk sejalan dengan minimnya pesan moral yang disampaikan di kelas melalui berbagai pembelajaran terintegrasi. Banyak kriminalitas remaja yang sudah sepatutnya mendapat perhatian dari berbagai kalangan akademis untuk mencegahnya sebagai bentuk tindakan preventif menyiapkan generasi muda Indonesia.

Berita yang dilansir [viva.co.id](http://viva.co.id) pada Rabu 2 September 2015 bertajuk "*Cemburu, Motif Bocah 13 Tahun Habisi Bekas Kekasih*". Berita yang terjadi di Bandung tersebut turut mengagetkan seantero kaum akademis Indonesia ketika seorang siswa SMP ditemukan tewas di area persawahan Cipamokolan, Rancasari, Bandung. Di era 90'an, seorang anak bebas bermain layangan di sawah saja sudah senang bukan main, tidak ada drama percintaan apalagi adegan-adegan dewasa yang tidak laik dilakukan bocah.

Pengaruh yang paling besar dirasakan kini adalah distribusi teknologi yang berlebihan. Teknologi yang terlalu terbuka akan memudahkan setiap individu untuk melakukan akses internet, informasi, pengetahuan dan berbagai aspek lainnya. Hal itu memiliki kemungkinan yang tinggi untuk terjadi penyimpangan dan kesalahan pemahaman tentang pengetahuan yang menyebar di masyarakat. Sangat dimungkinkan terjadi kesalahan apersepsi dari masing-masing individu terkait dengan pemahaman tentang sebuah fakta maupun ilmu yang diketahui dari dunia maya maupun informasi yang tidak jelas darimana datangnya. Karena dalam pembelajaran dan pencarian informasi dalam pergaulan berbasis globalisasi tidak akan ditemui adanya pembimbingan yang bersifat afiksasi dan menjurus ke dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu yang akan dipelajari. Kenyataan telah membuktikan bahwa anak-anak saat ini terus menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma di dalam masyarakat.

Sebagian besar, pemberitaan di media massa baik tercetak maupun melalui audiovisual kini memberitakan tentang kerusakan internal Indonesia yang terpusat pada masyarakatnya. Diawali dengan hal-hal kecil ternyata perlahan mampu memengaruhi sistem kinerja remaja Indonesia. Seperti halnya bentrok antarmahasiswa yang kian marak, penggunaan narkoba pada *public-figure*, video porno yang semakin menyebar di berbagai kalangan, penyulikan anak. Tentu saja berbagai fenomena masyarakat itu sangat bertolak belakang dengan kebudayaan sejati Indonesia yang anggun dan santun.

Orientasi kegiatan dan perilaku bocah di era 2000-an sudah krisis. Perkembangan psikologi anak di usia 10 s.d. 20 tahun adalah masa penanaman dan pengembangan diri. Batasan pada perilaku anak dan tuntutan yang menekan akan mempersulit kreativitas dan inovasi anak. Kesalahan arah perkembangan anak akan membuat anak memiliki disorientasi perilaku. Banyak metode yang bisa dilakukan untuk penanaman karakter, asalkan dilakukan terus menerus dan berkesinambungan. Salah satu lahan basah penanaman karakter adalah di sekolah. Sayangnya, guru terkadang belum mampu memberi teladan nyata kepada siswa untuk belajar dari apa yang disaksikan mereka.

Bertalian dengan penanaman karakter, puisi merupakan materi dalam sastra Indonesia yang penyampainnya bisa terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Berbeda dengan materi lain, puisi sangat fleksibel karena isinya yang singkat. Sebagai bentuk apersepsi mata pelajaran lain, pembacaan puisi tiga bait tidak akan menghabiskan waktu pembelajaran di kelas. Di sisi lain, materi puisi sangat mudah didapatkan baik tulisan karya sastrawan maupun puisi karya pribadi. Pembelajaran sisipan ini bisa dioptimalkan dalam pembelajaran menyimak, membaca, berbicara (berdiskusi), dan menulis. Setiap kegiatan akan disusun strateginya dan bagaimana melakukan dan mengoptimalkan proses prapembelajaran, pembelajaran dan pascapembelajaran.

Pada proses prapembelajaran, setiap rencana pembelajaran perlu diberi sentuhan puisi bermuatan pendidikan karakter. Tiap pembelajaran bisa diragamkan dengan metode yang menyenangkan. Rencana pembelajaran guru menuliskan tujuan pemilihan puisi yang akan dibelajarkan. Berbeda dengan proses prapembelajaran, pascapembelajaran pun guru harus menilai hasil produksi dan aksi yang dilakukan oleh peserta didik demi melihat dampak yang terjadi termasuk efek yang telah berpengaruh pada diri anak. Hasil perkembangan karakter anak perlu ditulis dalam jurnal khusus perkembangan moral peserta didik.

Dalam buku pengembangan pendidikan budaya dan pendidikan karakter dijelaskan materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Mengenai beberapa pernyataan di atas, penting adanya desain pembelajaran yang mampu memberikan keleluasaan bagi guru untuk menanamkan nilai moral dan pendidikan karakter untuk peserta didik. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran integratif untuk semua mata pelajaran yang akan ditempuh oleh peserta didik. Artikel ini akan membahas mengenai strategi pembelajaran puisi bermuatan karakter.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pemilihan Puisi**

Pradopo (2010: 7) menyatakan bahwa puisi merupakan rekaan dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Sementara Tarigan (1993: 4) mendefinisikan puisi sebagai hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan.

Sebuah puisi diciptakan untuk suatu kebutuhan tentang keindahan, karena puisi dapat memberikan kesan kesenangan atau hiburan kepada pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Perrine (1974: 559) yang menyebutkan bahwa, "*Poetry comes to us bringing life and therefore pleasure*" Puisi hadir membawa kehidupan dan kesenangan dalam hidup. Ditambahkan pula oleh Perrine (1974: 573) bahwa tujuan ditulisnya puisi adalah untuk mengisahkan suatu cerita, menangkap karakter manusia, menyampaikan suatu kesan yang jelas tentang kehidupan, mengekspresikan suasana hati atau emosi, dan memberitahukan secara jelas kepada kita tentang suatu ide atau sikap.

Karya sastra dapat mempunyai peranan positif yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Ia bisa menjadi perintis perubahan pikiran, tata nilai dan kebangkitan kesadaran bangsa. Begitupun sebaliknya, sikap dan tata nilai dalam kehidupan suatu bangsa sering tercermin dalam karya-karya sastra yang lahir dari bangsa tersebut. Dengan kata lain, karya sastra banyak menggambarkan semangat jaman dan keadaan lingkungan, tempat ia diciptakan dan tumbuh. Ia menyingkapkan nilai dan arti yang terdapat pada masyarakat tertentu, baik secara tersirat maupun secara tersurat.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang terkait oleh status sosial tertentu. Karya sastra yang menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan itu mencakup hubungan antara masyarakat dengan masyarakat, antara masyarakat dengan individu dan antara manusia dengan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Dengan daya tanggapnya yang lebih peka dan jiwa yang lebih jernih. Seorang sastrawan mampu melukiskan berbagai peristiwa dan kejadian yang ditangkapnya ke dalam bentuk karya sastra.

Puisi, yang merupakan salah satu bentuk karya sastra, yang menurut Matthew Arnold dalam Tarigan (1993: 35) adalah satu-satunya cara yang paling indah, impresif dan paling efektif untuk mendendangkan sesuatu. Dan dikatakannya pula bahwa salah satu tujuan puisi bukan berbicara tetapi berdendang. Hal ini berarti bahwa melalui puisi, segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan merupakan nyanyian penyair. Puisi tidak dapat dilepaskan dari makna, baik makna konotatif maupun makna denotatif. Bahasanya lebih banyak memberikan kemungkinan makna. Kepadatan bahasa yang terdapat di dalamnya secara sengaja diolah sedemikian rupa oleh penyair. Seperti pendapat Waluyo (2005: 22) bahwa:

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasanya bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang

lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih berkemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pemadatan segenap kekuatan bahasa dalam puisi.

## **2. Prosedur Pembelajaran**

### **a. Prapembelajaran**

Kegiatan prapembelajaran dalam konteks ini disamakan dengan tahapan apersepsi. Setiap mata pelajaran di sekolah bisa dimulai dengan apersepsi berupa pembacaan puisi terutama mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah sebagai muatan lokal.

“Guru memulai kelas dengan menyapa seluruh siswa. Salah satu siswa memimpin berdoa. Guru mengeluarkan buku bahasa Indonesia dan mencari puisi. Guru membacakan puisi tersebut dan meminta siswa untuk menyimak.”

“Guru memulai kelas dengan menyapa seluruh siswa. Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin berdoa. Guru meminta salah satu siswa yang kurang antusias untuk membaca puisi yang sudah disiapkan guru dari rumah. Setelah siswa selesai membaca puisi yang telah disediakan, maka guru menyimpulkan isian dari puisi tersebut.”

Kedua contoh di atas menunjukkan strategi pembelajaran yang berbeda. Contoh pertama, guru membacakan puisi tersebut untuk menarik perhatian seluruh siswa. pada contoh pertama, guru sebagai pusat pembelajaran dan pusat konsentrasi siswa.

Contoh kedua menunjukkan bahwa guru tidak akan aktif sendiri. Guru juga menyadari bahwa ada salah satu siswa yang kurang aktif, sehingga guru menunjuk anak tersebut untuk membacakan puisi yang disiapkan oleh guru. Strategi pada contoh kedua menunjukkan kesiapan guru untuk menyusun atau mencari puisi terlebih dahulu sebelum kelas dimulai. Di sisi lain, guru juga mampu meningkatkan motivasi belajar bagi yang lain. Pada proses prapembelajaran ini, guru tidak melakukan penilaian. Upaya menyimak puisi yang dilakukan oleh siswa merupakan pembiasaan baik untuk membentuk pola keseharian siswa.

Sewaktu-waktu guru bisa menggunakan berbagai strategi atau mengolaborasikan dua strategi untuk memaksimalkan motivasi belajar siswa. Siswa juga turut termotivasi belajar dan lambat laun akan memahami isian dan mengamalkannya dalam bentuk kegiatan.

Pada kegiatan prapembelajaran guru juga bisa memulai dengan menulis sebuah puisi.

“Guru membuka kelas dengan mengucapkan salam. Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin berdoa. Guru mengambil spidol dan meminta secara bergiliran siswa untuk menulis satu kata di papan tulis (white board). Setelah semua siswa menuliskan satu kata, maka mereka akan membuat puisi dari semua kata yang ada di papan tulis.”

**b. Pembelajaran**

Pembelajaran puisi hanya bisa dilakukan di mata pelajaran bahasa Indonesia saja.

- 1) Guru menyediakan sebuah video untuk pembelajaran menyimak.  
Sebelum pembelajaran dimulai, guru sudah seharusnya menyiapkan sebuah video yang memiliki kualitas video dan audio yang baik. Tentunya, sebelum pembelajaran dimulai, guru sudah menyiapkan LCD proyektor dan komputer terkoneksi dengan baik. Setelah semua siap, siswa diminta untuk menyimak isian video dan menyampaikannya kembali. Setelah siswa membaca isi simakan, maka siswa akan menuliskan tiap isian simakan dalam bentuk parafrase atau puisi bersaut dengan tema yang sama. Siswa diminta untuk membaca parafrasenya di depan teman-teman lainnya.
- 2) Guru mengajak seorang sastrawan puisi untuk datang membacakan puisi  
Mendatangkan sastrawan adalah upaya motivasi yang baik untuk mengembangkan keinginan siswa dalam keminatan bersastra. Sastrawan yang diundang dapat membaca puisi dengan memperagakan dan menyampaikan ekspresi, penghayatan, dan kemampuannya. Mendatangkan sastrawan adalah langkah paling jitu untuk mengembangkan proses belajar-mengajar, karena dengan begitu siswa bisa benar-benar bertanya pada sang sastrawan yang mereka anggap sebagai seorang ahli yang sangat memahami segala hal mengenai dunia sastra yang beberapa siswa ingin pula menggelutinya dan mendapatkan jawabannya sekarang juga.
- 3) Guru meminta beberapa perwakilan siswa untuk membacakan sebuah puisi  
Cara paling konvensional dalam pembelajaran puisi adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca puisi yang telah disediakan oleh guru, sedangkan siswa lainnya menyimak dan menuliskan parafrasenya,
- 4) Guru meminta tiap siswa berpasang-pasangan dan setiap 1 menit siswa akan membaca puisi dan pasangannya menyimak.  
Untuk melatih konsentrasi antarsiswa, guru bisa meminta setiap siswa berpasangan. Salah satu dalam tiap menit akan membacakan sebuah puisi, dan lawannya akan berganti beraktivitas, hanya menyimak saja. Begitu pula selanjutnya sampai keduanya selesai membaca puisi yang dibawanya. Konsentrasi yang hendak dilatih adalah kemampuan menyimak sebuah puisi dalam keadaan gaduh.

**c. Pascapembelajaran**

Pada penilaian hasil belajar siswa, guru bisa mengoptimalkan pada kandungan makna puisi di dalamnya. Pada kondisi belajar seperti ini guru hanya diperbolehkan menjadi pengamat saja. Interpretasi siswa dalam memahami sebuah puisi perlu mendapatkan penilaian yang berbeda pula. Memahami siswa dengan keinginan genre puisi tertentu untuk dijadikan bahan aja sekali waktu dengan siswa lainnya.

### 3. Implikasi

Guru perlu memulai dengan pemilihan puisi. Pemilihan puisi yang baik tentunya memiliki pesan yang sama untuk mengembangkan pendidikan anak. Pemilihan puisi bisa dilakukan dengan menganalisis sederhana puisi tersebut berupa kandungan yang tersirat dan tersurat. Tentu guru tidak akan memilih puisi yang dari diksinya sudah menjurus pada konotasi negatif.

Sebagai pendidikan bermuatan karakter, pembelajaran sastra diharapkan turut mampu memberi perhatian yang besar pada pengembangan aspek sikap siswa. Sikap adalah disposisi penilaian yang diberikan terhadap suatu objek yang didasarkan atas pengetahuan, reaksi afektif, kemauan dan perilaku sebelumnya dan objek tersebut (Fishbein, & Ajzen 1973). Kesemua elemen di atas saling berhubungan dan saling bertukar tempat misalnya reaksi afektif dibayangi oleh perilaku yang biasa dilakukan. Proses belajar secara aktif adalah belajar yang berpusat pada siswa, karena itu guru harus memiliki tujuan yang jelas dan persiapan yang matang sebelum proses belajar dimulai. Tujuan yang jelas merupakan hal yang penting dalam menyusun perencanaan pembelajaran aktif karena itu akan membantu guru dalam menentukan materi dan cara penyampaian materi itu serta jenis pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukannya.

### C. SIMPULAN

Kandungan puisi yang berisi berbagai ragam pesan yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit perlu ditelaah dan dipilih dengan teliti. Teknik penyampaiannya pun tidak bisa serta merta menggunakan media yang enjemukan. Perlu prinsip pengembangan yang baik, salah satunya dengan penerapan berbagai strategi pembelajaran antara lain strategi model, audiovisual, dan grup model. Yang ketiganya juga bisa diterapkan pada prapembelajaran, pembelajaran, maupun pascapembelajaran. Kesemuanya tergantung pada metode guru dalam menjelaskan dan menyampaikan pesan implisit tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Perrine, Laurence. 1974. *Literature (Structure, Sound, and Sense)*. New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah MAda University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Pengkajian Fiksi*. Surakarta: UNS Press

# PEMANFAATAN TEKS CERITA RAKYAT DALAM PEMBELAJARAN SASTRA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA

**Romi Isnanda**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta  
isnanda.romi@yahoo.com

## ABSTRAK

Makalah ini berisi pembahasan tentang pemanfaatan teks cerita rakyat dalam proses pembelajaran sastra dengan tujuan dapat berkontribusi terhadap target pemerintah dalam pembentukan karakter bangsa. Hal tersebut berangkat dari kondisi bangsa saat ini, berbagai kerusuhan, korupsi, dan tauran di kalangan siswa yang menyebabkan rusaknya moral bangsa. Untuk itu, lingkungan pendidikan tentunya mengambil peran penting untuk menyikapi persoalan tersebut. Salah satunya dapat dikemas dalam pembelajaran sastra terintegrasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam kurikulum. Langkah yang dilakukan adalah menggunakan teks cerita rakyat sebagai model dalam pembelajaran sastra karena di dalamnya banyak menyimpan pesan-pesan yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial.

**Kata kunci:** Cerita Rakyat, Pembelajaran Sastra, Karakter bangsa

## ABSTRACT

*This paper discusses about the use of folklore in learning literature with the purpose to give significant contribution on government's target in character building of nation. It begins from the condition of nation nowadays, many disturbances, corruptions, and fighting among students that cause demoralization of nation. Therefore, the educational environment must play important role to address these issues. One of them can be packed in learning literature integrated to Indonesian language subject which is in curriculum. To overcome the problem, using folklore as a model in learning literature can be an effective ways because in this text consists a lot of values that can be realized in everyday life as social beings.*

**Keywords:** *Folklore, Learning literature, Character of nation.*

## A. PENDAHULUAN

Melihat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh negara Indonesia saat ini, mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan ke arah pembentukan akhlak dan tingkah-laku generasi muda atau yang gencar dibicarakan saat ini adalah (pendidikan berkarakter). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkarakter adalah secara implisit menuangkannya dalam target pembangunan, yaitu terintegrasi di dalam lingkungan pendidikan baik formal

maupun nonformal. Hal tersebut dikarenakan hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua.

Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Namun, kenyataan yang ada justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Berbagai permasalahan yang terjadi ditandai dengan kekerasan, kerusuhan, dan tauran antarpelajar muncul di mana-mana. Hal tersebut diiringi dengan mengentalnya semangat kedaerahan yang bisa mengancam integrasi bangsa; praktik korupsi, kolusi dan nepotisme tidak semakin surut malahan semakin berkembang; demokrasi penuh etika yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang kebablasan dan menjurus pada anarkisme; kesantunan sosial dan politik semakin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; kecerdasan kehidupan bangsa yang diamanatkan para pendiri negara semakin tidak tampak, semuanya itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa.

Menyikapi hal tersebut, seiring dengan penjelasan di atas bahwa upaya pemerintah untuk melahirkan generasi yang berkarakter adalah dengan cara menjadikannya sebagai target pembangunan nasional yang terintegrasi di dalam pendidikan, maka lingkungan pendidikan mempunyai peran penting terkait target pemerintah, sehingga bangsa yang bermartabat yang diamanah undang-undang dapat tercapai. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari pengawasan pihak terkait, seperti orang tua dan lingkungan di mana generasi (peserta didik) menapaki jenjang pendidikan karena permasalahan pendidikan tidak mutlak menjadi tanggung jawab dari pihak penyelenggara pendidikan (sekolah), melainkan menjadi tanggung jawab bersama.

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah diterapkan dan dikembangkan di sekolah-sekolah pada mata pelajaran seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP) maupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan pendidikan karakter juga terdapat dalam mata pelajaran lainnya, karena pembentukan karakter siswa bisa muncul dari berbagai cara tergantung bagaimana pelaksana pendidikan (guru) menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan dapat dijadikan sebagai wadah pembentukan karakter.

Salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan sebagai wadah dalam pembentukan karakter bangsa adalah pembelajaran sastra yang terintegrasi di dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Komponen yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Terkait hal tersebut barangkali dapat berangkat dari sebuah pertanyaan sederhana "Apakah guru dalam proses pembelajaran sudah melaksanakan pembelajaran sastra sebagaimana mestinya? Walaupun terlihat hanya pertanyaan sederhana, tetapi hal tersebut merupakan dapat dijadikan sebagai salah satu komponen yang berkontribusi terhadap upaya pemerintah dalam melahirkan generasi yang berkarakter.

Pembelajaran bahasa dan sastra merupakan dua komponen yang selalu hadir mulai dari tingkat SD sampai tingkat SLTA menyertai peserta didik dalam menuntut ilmu dan dikategorikan sebagai mata pelajaran wajib, sehingga terintegrasi di dalam kurnas. Hal tersebut jelas bahwa keduanya sangat diharapkan kontribusinya dalam pembangunan nasional, khususnya dalam pembentukan karakter yang menjadi topik tulisan ini. Namun, kedua komponen tersebut terkadang tidak berjalan secara seimbang ketika guru menyampaikannya di depan siswa, sehingga ada yang termarjinalkan. Adapun komponen yang tersebut adalah pembelajaran sastra. Pada dapat diketahui bahwa dalam konten pembelajaran sastra terdapat persoalan yang dapat dijadikan wadah karakter.

Kita tidak mengetahui akar masalah dari kedua komponen tersebut, apakah dilaksanakan sesuai dengan kompetensi, minat atau sulitnya mencari model dan sumber yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran bagi guru. Banyak hal sebetulnya yang dapat dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran sastra, yaitu dengan memanfaatkan teks sastra berupa cerita rakyat yang ada dekat siswa di mana proses pembelajaran sastra dilaksanakan yang di dalam cerita tersebut terdapat peran dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita yang dapat dijadikan panutan bagi siswa terhadap pengaruh yang dibawanya dan bahkan sebagian masih dikenang sampai saat ini.

Sudah menjadi sewajarnya bahwa sebagai generasi penerus perjuangan bangsa dalam berbagai hal untuk mengetahui apa-apa yang berada di sekelilingnya (kearifan lokal), sebelum mengetahui apa-apa yang berada jauh dari dirinya (budaya luar) karena hal tersebut dapat menjadi alat kontrol dan filter dalam menyaring budaya luar yang masuk terkadang bertentangan dengan kearifan lokal. Untuk itu, pada makalah ini akan dibahas bagaimana bentuk pembelajaran sastra dapat berkontribusi dalam program pemerintah, yaitu upaya pembentukan karakter bangsa sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang-undang dan Pancasila, sehingga dapat memperoleh bangsa yang bermartabat.

## **B. PEMBELAJARAN SASTRA**

Pembelajaran sastra dan bahasa pada dasarnya merupakan dua komponen yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran, sehingga keduanya harus terintegrasi secara seimbang. Pengenalan sastra atau apresiasi sastra tentunya tidak terlepas dari peran bahasa. Di samping itu, bahasa juga merupakan mempunyai peran penting dalam pengembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa serta merupakan penunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari semua bidang studi dalam menapaki jenjang pendidikan.

Karya sastra adalah karya seni yang berbicara tentang masalah hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Esten, 1980). Seirama dengan itu (Rusyana, 1982) menyatakan, "Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam pengungkapan penghayatannya tentang hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa." Dari kedua pendapat itu dapat ditarik makna bahwa karya sastra adalah karya seni, mediumnya (alat penyampainya) adalah bahasa, isinya adalah tentang manusia, bahasanya adalah tentang

hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan. Dari situ pun dapat dimunculkan pertanyaan, “Apakah peserta didik perlu belajar sastra?” Jika Ia, apa hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran ini? Bagaimana pembelajaran itu dilaksanakan? Pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa. Namun, pembelajaran sastra tidaklah dapat disamakan dengan pembelajaran bahasa. Perbedaan hakiki keduanya terletak pada tujuan akhirnya.

Pembelajaran sastra pada dasar sangat bermakna dan menarik apabila dilaksanakan dengan benar karena pembelajaran sastra cukup berperan penting dalam pengembangan manusia yang sangat kita harapkan. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari kreatifitas guru dalam memilih teks sastra yang dijadikan model pembelajaran sastra untuk siswa. Di dalam pelaksanaannya tentu perlu pertimbangan dalam memilih teks cerita rakyat yang dijadikan model dalam pembelajaran dengan memperhatikan relevansi dengan kondisi siswa yang akan diajarkan. Menurut Rahmanto (1988:27) hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah pertama adalah bahasa, kedua dilihat dari kematangan jiwa (psikologi) siswa, dan ketiga adalah latar belakang kebudayaan siswa.

Namun, sudah sama-sama kita ketahui perkembangan ilmu pengetahuan juga berdampak terhadap pembelajaran sastra, yaitu dengan hadirnya pengaruh yang datang dari berbagai negara. Hal tersebut bukan berarti negara Indonesia dalam mengemas perangkat pembelajaran mengabaikan hal tersebut, namun sebaiknya sebelum mengadopsi hal-hal baru yang datang dari berbagai penjuru dunia yang belum begitu jelas asalnya, maka sebaiknya di dalam pembelajaran sastra siswa diarahkan untuk mengenal hal-hal yang berada di sekelilingnya. Salah satu contohnya adalah dalam pembelajaran sastra, yaitu ketika berhadapan dengan topik yang berhubungan dengan apresiasi sastra sebaiknya guru mengguakan teks cerita rakyat yang berada disekeliling siswa sebagai model pembelajaran. Dengan melakukan hal tersebut, maka banyak manfaat yang dapat diperoleh, yaitu setelah siswa dikenalkan berupa teks sastra yang ada di dekatnya, maka ia juga akan dapat mengenal pesan-pesan budaya yang terdapat dalam cerita tersebut, sehingga dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa.

### **C. PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI CERITA RAKYAT**

Istilah karakter sudah tidak asing lagi di telinga kita karena sudah menjadi tujuan bangsa. Karakter merupakan suatu nilai yang terintegrasi di dalam diri manusia yang dapat berdampak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:623) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter merupakan nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat suatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan diri seorang manusia, melainkan juga bersinggungan dengan sendi-sendi kehidupan, yaitu manusia, dan lingkungannya sebagai makhluk sosial. Sebagai modal diri pribadi yang nantinya menjadi suatu kebiasaan (budaya) yang akan berpapasan dengan lingkungan tuntunan perlu dipupuk dengan hal-hal yang bersifat positif. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari peran pendidikan yang dapat menatanya secara sistematis yang salah satunya dapat dilihat dalam pembelajaran sastra yang selama ini terkesan termarjinalkan.

Seiring dengan hal tersebut Saryono (2009:52-186) mengemukakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) literer-estetis, (2) humanistik, (3) etis dan moral, dan (4) religius-sufistik-profetik. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa. Pembicaraan tentang sastra dalam kaitannya dengan pembentukan karakter, atau mungkin dikatakan pembentukan sikap dan perilaku, telah banyak dilakukan orang. Bahkan, tidak jarang timbul kesan bahwa pembelajaran sastra tidak lain adalah pembelajaran moral dan atau nilai-nilai. Hal itu tidak sepenuhnya salah, tetapi juga tidak sepenuhnya benar.

Berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan dalam pendidikan dan pembentukan karakter. Salah satunya adalah teks cerita rakyat yang banyak memuat berbagai persoalan hidup manusia di masa lalu yang terkadang membawa pengaruh hingga saat ini, walaupun sebagian generasi muda menganggapnya kuno karena mereka tidak berada di masa cerita itu ada, tetapi perlu disadari lagi kehadiran cerita rakyat di tengah masyarakat tidak hanya sebatas cerita biasa melainkan membawa pesan yang dapat dijadikan tuntunan dalam menjalani kehidupan yang dirasa menganut paham kebebasan.

Cerita rakyat termasuk kajian folklor. Folklor merupakan bagian dari kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya terjadi melalui tutur kata atau lisan sehingga disebut tradisi lisan. Zaidan (2007:74) menyatakan "folklor adalah semua tradisi rakyat, seperti kepercayaan, warisan kebudayaan dan adat-istiadat yang tradisional. Istilah ini berasal dari tradisi *Anglo Saxonfolk* yang artinya rakyat sedangkan *lore* pelajaran. Setiap sastra lisan atau folklor memiliki fungsi atau kegunaan di dalam masyarakat pemiliknya. Hal inilah yang menjadikan sastra lisan diminati dan dipertahankan oleh suatu komunitas masyarakat pemiliknya. Melalui pewarisan folklor dalam masyarakat maka akan terdapat di dalamnya pewarisan kebudayaan, adat-istiadat, dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat tersebut, sehingga hal tersebut bisa menjadi sebuah tanda kekhasan dalam masyarakat pemilik folklor tersebut.

Sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Suryono (2009) tersebut bahwa genre sastra dapat dijadikan sarana pembentukan karakter bangsa, maka sudah sewajarnya guru dalam proses pembelajaran sastra dapat menjadikannya sebagai model, sehingga siswa akan menyadari pentingnya mengenal kearifan lokal yang dilakukan

dengan teori apresiasi sastra yang selama ini hanya terkesan disampaikan secara teoretis. Pengajaran apresiasi sastra menuntut guru tidak hanya berorientasi terhadap teori, melainkan mengarahkan siswa untuk menelaah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra, sehingga siswa dapat memahami substansi dari karya sastra. Dalam hal ini tentunya, mengarahkan siswa untuk memanfaatkan teks cerita rakyat. Banyak hal yang dapat diambil dengan memanfaatkan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra, yaitu dari peristiwa yang terjadi dan perilaku tokoh dapat diambil nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter siswa. Di samping itu, juga dapat dijadikan sebagai sarana pewarisan kearifan lokal. Jadi, jelaslah bahwa pemanfaatan teks cerita rakyat dalam pembelajaran sastra tidak dapat dipandang sebelah mata, sehingga tidak ada lagi yang dimarjinalkan antara pembelajaran bahasa dan sastra.

#### **D. LANGKAH-LANGKAH PEMANFAATAN TEKS CERITA RAKYAT DALAM PEMBELAJARAN SASTRA**

Di dalam pelaksanaan pemanfaatan teks cerita rakyat dalam proses pembelajaran sastra, langkah pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah menelaah secara teoretis atau pengenalan teori kepada siswa terhadap siswa karena dalam melakukan telaah terhadap karya sastra tentunya tidak bisa terlepas dari teori sebelum masuk pada tataran berikutnya, seperti mengambil pesan-pesan yang dibawa oleh karya sastra tersebut. Dengan adanya pengenalan terhadap teori, maka proses pembelajaran sastra menjadi terstruktur dan sistematis.

Adapun langkah yang disebut dengan secara sistematis dan terstruktur adalah menapaki setiap pembelajaran sastra, yaitu pertama permasalahan bahasa bahwa dalam langkah pembelajaran sastra hendaknya guru mempertimbangkan dari segi bahasa, baik dari kosakata, tata bahasa, dan wacananya, serta referensi yang memadai. Hal tersebut kembali lagi dinyatakan bahwa sastra dan bahasa tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Kedua, setelah mempertimbangkan masalah bahasa, maka langkah berikutnya adalah masalah kejiwaan atau psikologi siswa yang mengikuti proses belajar mengajar terkait sastra. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra di sekolah, perkembangan psikologi sangat berpengaruh terhadap minat siswa. Untuk itu, ada empat tahapan yang harus dicermati, yaitu tahap pengkhayal (8 s.d. 9 tahun), tahap romantik (10 s.d. 12 tahun), tahap realistik (13 s.d. 16 tahun), dan tahap generalisasi (16 s.d. selanjutnya). Hal tersebut membuktikan bahwa teks cerita rakyat yang dijadikan model oleh guru dalam proses pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan kondisi siswa, serta merujuk pada kurikulum.

Ketiga, latar belakang budaya juga merupakan komponen penting yang dijadikan oleh guru sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran sastra. Guru harus memperhatikan relevansi budaya yang terdapat dalam cerita rakyat dengan siswa karena hal tersebut tentunya berdampak terhadap minat siswa dalam pembelajaran sastra yang nantinya berimplikasi terhadap hasil evaluasi siswa. Oleh sebab itu, guru sebaiknya guru

mengutamakan karya-karya sastra (cerita rakyat) yang latar dan alur ceritanya dikenal oleh siswa, serta mempertimbangkan pesan-pesan yang dibawa oleh cerita tersebut. Cerita yang menentang pemahaman di luar jangkauan pemikiran siswa sebaiknya dihindari.

Keempat, pengenalan teori terkait sastra lama. Hal tersebut dimulai pengenalan terhadap jenis-jenis atau pengkategorian cerita rakyat. Secara garis besar cerita rakyat dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Untuk lebih jelasnya pengkategorian ketiga komponen cerita rakyat tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut: (1) mite berasal dari bahasa Yunani, yaitu *mythos* yang berarti cerita tentang dewa dan manusia yang dianggap pahlawan yang dipuja-puja. Hutomo (1991:63) menjelaskan “mite adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama”. Mite berhubungan dengan keyakinan di mana mite itu berada. Jika tumbuh dan berkembang, mite diterima sebagai kebenaran. (2) Legenda merupakan cerita tradisional karena telah diyakini keberadaannya sejak dahulu oleh masyarakat. Rusyana dkk. (2000:39) menjelaskan “legenda merupakan cerita tradisional karena cerita itu sudah dimiliki masyarakat Indonesia sejak dahulu. (3) Dongeng merupakan sebuah cerita yang terjadi pada masa lampau, kisahnya tentang kehidupan sehari-hari sebagaimana mestinya yang dialami oleh manusia.

Mite, legenda, dan dongeng merupakan bagian dari sastra lisan yang berkembang di tengah kehidupan sosial masyarakat yang menjadi kearifan lokal di mana cerita tersebut berkembang. Karena berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tentunya banyak membawa pesan terkait peristiwa sosial yang ada di masyarakat. Salah satu permasalahan yang hadir seiring berkembangnya cerita di tengah masyarakat adalah masalah budaya. Kehadiran masalah sosial-budaya tersebut tentunya sesuai dengan ciri-ciri masing jenis cerita tersebut.

Setelah memahami teori-teori tersebut, maka barulah siswa dapat diarahkan untuk menelaah karya sastra terkait pesan-pesan yang dibawa seiring kehadirannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat di mana cerita tersebut berkembang. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan menelaah nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat yang nantinya dapat berkontribusi terhadap kehidupan siswa yang berdampak terhadap pembentukan karakter bangsa.

Salah satu contoh aspek yang dapat diambil dalam menelaah cerita rakyat adalah nilai-nilai pendidikan. Nilai sastra berarti kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan. Nilai sastra dapat berupa nilai medial (menjadi sarana), nilai final (yang dikejar seseorang), nilai kultural, nilai kesusilaan, dan nilai agama. Nilai pendidikan sangat erat nilainya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk cerita rakyat) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai tersebut bersifat mendidik dan menggugah hati pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama (religi), nilai sejarah dan nilai kepahlawanan (Waluyo, 1990: 27).

Dari keenam nilai pendidikan yang dijelaskan tersebut, maka akan dapat dimaknai pesan yang terdapat seiring kehadiran cerita rakyat di tengah-tengah kehidupan dan dapat

lebih mengenal kearifan lokal masyarakat. Ketika ada sebuah kebiasaan yang berkembang di suatu masyarakat dengan sendirinya siswa akan paham bagaimana latar belakang lahirnya tradisi tersebut, sehingga kepercayaan dan rasa percaya diri siswa terhadap budaya makin tinggi kendatipun tidak relevan lagi dengan kehidupannya saat ini. Dengan memahami cerita rakyat siswa akan mengetahui bahwasanya sesuatu yang berkembang saat ini di tengah-tengah kehidupan tidak lepas dari peran orang-orang terdahulu.

Memanfaatkan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra, bukan berarti memaksakan peristiwa kebiasaan yang dibawa oleh cerita rakyat untuk dipaksakan hadir dalam kehidupan siswa yang sifatnya kekenian, melainkan untuk menyadarkan siswa akan milik diri sendiri. Memang tidak jarang di kalangan generasi muda menganggap kearifan lokal bersifat kuno karena mereka bukan hidup di masa ketika cerita itu berkembang. Setidanyanya, hal tersebut dilakukan untuk inventarisasi dan pengenalan terhadap siswa agar tidak dilupakan begitu saja karena banyak pesan yang dibawanya.

## **E. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa di dalam pembelajaran sastra guru dapat mengembangkan kreatifitasnya untuk menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Hal tersebut dilakukan seiring dengan tergalat pembangunan nasional salah satunya adalah pembentukan karakter anak bangsa yang menjadi cita-cita masyarakat Indonesia. Jadi, di samping mata pelajaran lainnya mata pelajaran bahasa Indonesia dengan muatan pembelajaran sastra. Kedua komponen tersebut hadir secara seimbang ketika guru melaksanakannya dalam proses pembelajaran.

Adapun bentuk kontribusi pembelajaran sastra terhadap pembentukan karakter bangsa adalah dengan cara memanfaatkan teks cerita rakyat (sastra lama) dalam pembelajaran sastra karena banyak hal yang dapat diambil dengan menempuh langkah tersebut. Hal tersebut tentunya dilakukan secara sistematis dan terstruktur dan sistematis, sehingga target yang diinginkan dapat diraih. Langkah yang dilakukan adalah dengan pengenalan secara teoretis terhadap siswa dan barulah masuk ke tahapan berikutnya adalah menelaah unsur-unsur intrinsik dalam teks sastra.

Setelah memahami secara teoretis, maka barulah masuk ke tahap berikutnya, yaitu guru memilih teks cerita rakyat dengan mempertimbangkan masalah kejiwaan atau psikologi siswa yang mengikuti proses belajar mengajar terkait sastra. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra di sekolah, perkembangan psikologi sangat berpengaruh terhadap minat siswa. Untuk itu, ada empat tahapan yang harus dicermati, yaitu tahap pengkhayal (8 s.d. 9 tahun), tahap romantik (10s.d. 12 tahun, tahap realistik (13 s.d. 16 tahun, dan tahap generalisasi (16 s.d. selanjutnya). Hal tersebut membuktikan bahwa teks cerita rakyat yang dijadikan model oleh guru dalam proses pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan kondisi siswa, serta merujuk pada kurikulum.

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengajak siswa untuk memahami betapa pentingnya memahami kearifan lokal sebelum mengetahui apa yang ada pada orang lain (kearifan). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan ketika ada sebuah kebiasaan yang

berkembang di suatu masyarakat dengan sendirinya siswa akan paham bagaimana latar belakang lahirnya tradisi tersebut, sehingga kepercayaan dan rasa percaya diri siswa terhadap budaya makin tinggi kendatipun tidak relevan lagi dengan kehidupannya saat ini. Dengan memahami cerita rakyat siswa akan mengetahui bahwasannya sesuatu yang berkembang saat ini di tengah-tengah kehidupan tidak lepas dari peran orang-orang terdahulu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Yus. 1984. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Waluyo. Herman J. 1990. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

# **PENGUNAAN MEDIA KARIKATUR DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN BUDAYA LITERASI**

**Septina Sulistyaningrum**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang  
septinanazura@gmail.com

## **ABSTRAK**

Media pembelajaran gambar karikatur menjadi salah satu alternatif pilihan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Media ini juga dapat digunakan sebagai sarana untuk membangkitkan imajinasi siswa sehingga muncul ide-ide baru yang kreatif sekaligus membangun budaya literasi karena karikatur merupakan media yang dapat diamati oleh indera penglihatan, atau dapat dilihat, dipandang, diperhatikan, disimak oleh siswa dengan baik.

**Kata kunci:** media pembelajaran, gambar karikatur, budaya literasi

## **ABSTRACT**

*Media caricature become an alternative choice as a medium of learning in subjects Indonesian. The media can also be used as a means to arouse the imagination of the students so that they appear new ideas are creative while building a literate culture because caricature is a medium that can be observed by the senses of sight , or it can be seen , seen , observed, listened to the students well .*

**Keywords:** *media of learning, caricatures, cultural literacy*

## **A. PENDAHULUAN**

Media dapat menjadi sarana untuk menyampaikan informasi yang cukup efektif sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk mengoptimalkan peran media perlu dikembangkan media yang menarik, sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran. Media gambar karikatur menjadi salah satu alternatif pilihan sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar karikatur dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan motivasi belajar pada siswa. Dalam media tersebut berisis gambar-gambar yang menarik dan lucu-lucu, sehingga siswa akan lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Media karikatur merupakan suatu bentuk gambaran yang sifatnya klise, sindiran, kritikan, dan lucu (Yulianti, 2008).

Kemampuan siswa dalam berliterasi merupakan langkah awal dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Salah satu indikasi keberhasilan pembelajaran ditandai dengan semakin baiknya tingkat literasi siswa. Semakin baik tingkat literasi siswa semakin baik pula

tingkat daya serap terhadap informasi yang diperolehnya dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki daya serap tinggi akan lebih mudah mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya.

## **B. MEDIA PEMBELAJARAN GAMBAR KARIKATUR**

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran. Komponen media pembelajaran memperjelas atau mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, penggunaan media pembelajaran dengan tepat akan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran. Pemilihan media tersebut tentunya perlu disesuaikan dengan materi pembelajaran, kebutuhan siswa, kemampuan siswa, pengalaman siswa dan kondisi kelas. Media juga dapat digunakan sebagai sarana untuk membangkitkan imajinasi siswa sehingga muncul ide-ide baru yang kreatif. Sebagai contoh, pemanfaatan media karikatur dalam pembelajaran akan membuat siswa berpikir hal-hal detail yang ada dalam gambar sehingga ide-ide kreatif akan muncul. Sebagaimana diketahui, karikatur menyajikan gambar yang unik, lucu, dan menarik serta merangsang imajinasi pembacanya.

Media pembelajaran gambar karikatur merupakan salah satu jenis media pembelajaran visual karena karikatur merupakan media yang dapat diamati oleh indera penglihatan, atau dapat dilihat, dipandang, diperhatikan, disimak oleh siswa dengan baik. Media tersebut dapat digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sekaligus untuk membangun budaya literasi. Karikatur berfungsi menyampaikan pesan dan pelajaran dengan bingkai kemasan yang menarik sehingga mampu menarik perhatian siswa untuk membacanya. Ketika siswa melihat gambar karikatur tersebut, maka siswa akan berusaha menangkap isi pesan serta pelajaran yang terkandung di dalam karikatur tersebut. Terlepas dari sampai atau tidaknya pesan tersebut, namun umumnya gambar karikatur mampu menarik perhatian sebagian besar siswa. Selain itu karikatur juga memiliki tujuan sebagai hiburan bagi siswa yang lelah terhadap materi pelajaran, di samping fungsinya sebagai media pembelajaran bagi siswa.

Adapun beberapa manfaat media pembelajaran dengan karikatur adalah sebagai berikut:

1. Menarik minat siswa sehingga dapat meningkatkan minat belajar literasi.
2. Lebih memperjelas makna bahan pelajaran sehingga lebih mudah dipahami dan memungkinkan siswa dapat menguasai tujuan pembelajaran dengan baik.
3. Membuat variasi metode mengajar sehingga siswa tidak akan bosan dalam mengikuti pembelajaran literasi.
4. Dengan menampilkan karikatur akan lebih membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Selain guru memberi penjelasan, siswa juga mengamati dan memikirkan masalah atau

pesan yang terkandung dalam karikatur tersebut, serta menuangkan dalam bentuk tulisan.

5. Dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran literasi.

### C. BUDAYA LITERASI

Literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang disebut sebagai *literate* apabila ia memiliki pengetahuan yang kuat untuk digunakan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif. Pengetahuan yang dicapainya dengan membaca, menulis, dan kemampuan berhitung. Oleh karena itu, perlu dibangun budaya literasi pada siswa agar kemampuan literasi siswa semakin baik.

Budaya literasi sebenarnya bukanlah budaya yang baru. Namun, budaya literasi ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Budaya literasi dapat dibangun melalui berbagai kegiatan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Budaya literasi sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan dan kecakapan personal (*personal skill*) yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional. Kecakapan berpikir rasional mengedepankan kecakapan menggali informasi dan menemukan informasi.

### D. PENGGUNAAN MEDIA KARIKATUR DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Penggunaan media karikatur dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk membangun budaya literasi harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

1. menyesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa, artinya karikatur dapat dimengerti oleh siswa.
2. Menggunakan gambar realistik, artinya gambar dapat dipahami dan dipelajari oleh siswa. Pesan atau informasi mudah dibaca dan dipahami. Untuk itu teks yang menyertai karikatur dibatasi. Kata-kata menggunakan huruf sederhana dengan gaya huruf yang mudah terbaca. Kalimat ringkas, padat, dan mudah dimengerti oleh siswa.
3. menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar efektif, karikatur sebaiknya ditempatkan pada konteks yang sesuai dengan siswa.
4. Praktik menggunakan media pembelajaran karikatur di kelas dapat diterapkan dalam pembelajaran teks eksposisi, teks eksplanasi, teks tanggapan kritis, teks anekdot. Berikut adalah beberapa langkah praktis yang bisa dicoba.
5. Guru menyajikan karikatur untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran
6. Guru menyuruh siswa untuk mencermati karikatur tersebut dengan cermat
7. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai topik dan hal-hal yang berkaitan dengan karikatur tersebut

8. Guru menyuruh siswa membuat *outline* berdasarkan hasil pencermatan yang dilakukan oleh siswa
9. Guru mengondisikan siswa untuk memulai menyusun teks eksplanasi berdasarkan karikatur yang disajikan guru dan *outline* milik siswa.

Contoh karikatur yang dapat digunakan untuk membangun budaya literasi:



Komikfisika.blogspot.com

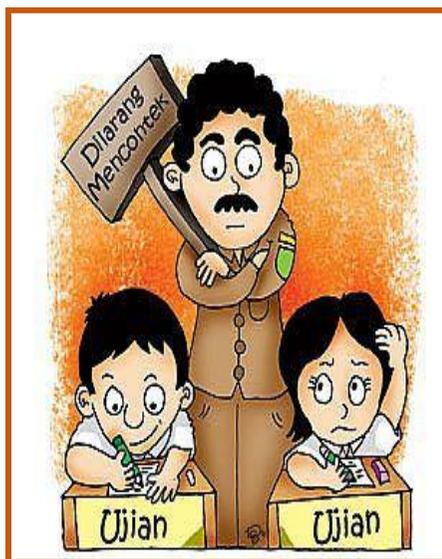


Kismiprilia.blogspot.com

Nikolaushrbowo.wordpress.com

Gambar karikatur di atas dapat digunakan dalam pembelajaran memahami dan menyusun teks eksposisi, eksplanasi, tanggapan deskriptif, dan teks anekdot. Selain itu, gambar karikatur tersebut dapat digunakan untuk memperkenalkan siswa pada teks-teks tersebut. Penggunaan karikatur dalam pembelajaran literasi akan memotivasi siswa untuk menyusun *outline* yang kemudian dikembangkan menjadi teks utuh. Hal tersebut memudahkan siswa dalam membangun budaya literasi.

Berikut adalah implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam memahami dan menyusun teks tanggapan kritis dengan menggunakan media gambar karikatur untuk membangun budaya literasi.



#### **Outline**

A. Subjek

\* Guru

\* Siswa (laki-laki dan perempuan)

B. Situasi

\* pada saat ujian

\* siswa yang merasa mudah mengerjakan soal ujian

\* siswa yang merasa kesulitan mengerjakan soal ujian

C. Tanda yang berupa tulisan

\* tulisan "dilarang mencontek"

\* tulisan ujian pada meja siswa

### **Ide Pembelajaran**

#### **1. Mengamati**

- a. Secara berkelompok siswa mengamati karikatur yang ditampilkan oleh guru.
- b. Siswa menyimak informasi dari guru mengenai pengertian, dan struktur teks tanggapan kritis.

#### **2. Menanya**

- a. Siswa bertanya jawab mengenai topik dan hal-hal yang berkaitan dengan karikatur.
- b. Siswa bertanya jawab dengan teman atau guru mengenai informasi yang belum dipahami.

#### **3. Mengumpulkan Informasi**

- a. Secara berkelompok siswa mengamati objek karikatur “siswa sedang ujian” dengan teliti. Hal tersebut dilakukan agar dapat membuat *outline* dengan tepat berdasarkan karikatur tersebut.

#### **4. Mengasosiasi**

- a. Secara berkelompok siswa mengembangkan *outline* menjadi teks utuh dengan memperhatikan struktur teks tanggapan kritis.
- b. Secara individu siswa mencermati karikatur “anak sekolah merokok” dengan teliti, kemudian mereka membuat *outline* berdasarkan karikatur tersebut dan mengembangkan menjadi teks tanggapan kritis dengan penuh tanggung jawab.

#### **5. Mengasosiasi**

- a. Beberapa siswa menyampaikan hasil pekerjaan di depan teman-temannya secara bergantian.
- b. Siswa yang lain memberi tanggapan terhadap hasil pekerjaan teman.
- c. Guru memberi penguatan terhadap hasil pekerjaan dan tanggapan siswa.

### **E. SIMPULAN**

Penggunaan media karikatur dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat membuat membangun budaya literasi. Media karikatur menuntut siswa untuk mengamati secara kritis dan menuliskan hasil pengamatan dari gambar tersebut, sehingga mereka dapat menghasilkan informasi yang banyak dan menyusun teks secara utuh. Budaya literasi perlu dibangun dengan baik agar siswa semakin menguasai kemampuan literasi dengan baik. Literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asyar, Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.
- Hernowo. 2001. *Mengikat Makna: Kiat-kiat ampuh untuk Melejitkan Kemampuan Plus Membaca dan Menulis*. Bandung: Karifa.
- <http://pengertian-karikatur-pengertian.html>.
- Kandau, Johan W. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Petersen, R.S. 2011. *Comics, Manga, and Graphic Novels: A History of Graphic Narratives*. Santa Barbara, CA: ABC-CLIO.
- Rhodes, G. 1996. *Superportraits: Caricatures and Recognition*. Hove: Psychology Press.
- Teale, William H, Sulzby, Elizabeth. 1986. *Emergent Literacy: Writing and Reading*: Ablex Publication Corp. University of Minnesota.
- Yulianti, Vivie. 2008. *Makalah Pengertian Karikatur*. Tersedia pada <http://pengertian-karikatur-pengertian.html> (diunduh tanggal 4 Oktober 2014, pukul 14.00 WIB).

# IMPLEMENTASI PENDEKATAN *SCIENTIFIC* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN BOYOLALI

Sri Hastuti, Kundharu Saddhono, dan Chafit Ulya

Prodi. Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret

Email: [hastuti2005@gmail.com](mailto:hastuti2005@gmail.com)

## ABSTRAK

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014 mengamanatkan perlu adanya penataan kembali kurikulum yang diterapkan saat ini berdasarkan hasil evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk). Atas dasar itu, Pemerintah Republik Indonesia pada bulan Juli tahun ajaran 2013-2014 mencanangkan dan memberlakukan Kurikulum 2013 secara terbatas yang merupakan hasil dari penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Hal ini dipertegas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui kebijakannya, bahwa Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Saat ini pengembangan Kurikulum 2013, sudah memasuki tahap implementasi bertahap-terbatas di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dan survey yang dilakukan Tim lbM di Kabupaten Boyolali dengan kepala sekolah, guru, dan hasil observasi selama proses pengambilan data, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kendala/masalah dalam implementasi Kurikulum 2013 SMP di Kabupaten Boyolali, yaitu masalah koordinasi dengan dinas dan kesulitan dalam penerapan konkret Kurikulum 2013 karena kurangnya pemahaman dari guru. Untuk itu, guru masih memerlukan pendampingan-pendampingan berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013 ini. Makalah ini dilaksanakan di jenjang SMP Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini termasuk kawasan Solo Raya. Pelaksanaan program lbM ini terdiri dari dosen dan mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tahap evaluasi yang dilakukan adalah dengan melihat persiapan, proses pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang menjadi objek lbM. Tingkat keberhasilan lbM dapat dilihat dari pemahaman guru dan siswa dalam melaksanakan Kurikulum 2013.

**Kata Kunci:** Pendekatan *scientific*, SMP, Kurikulum 2013, bahasa Indonesia, dan guru

## ABSTRACT

*National Medium-Term Development Plan mandates the need for realignment of the curriculum currently implemented curriculum based on the evaluation conducted by the Curriculum Center. On that basis, the Government of the*

*Republic of Indonesia in July launched the 2013-2014 school year and impose a limited Curriculum 2013 is the result of the previous curriculum improvement. This was confirmed by Minister of Education and Culture through its policies, that Curriculum 2013 is expected to produce human Indonesia productive, creative, innovative, and affective through the strengthening of attitudes, skills and knowledge are integrated. Curriculum development in 2013 is expected to address the weaknesses that exist in the previous curriculum. Currently the curriculum development in 2013, has entered the implementation phase of phased-limited throughout Indonesia. Based on interviews and surveys conducted Tim lbM in Boyolali with principals, teachers, and observations during the data collection process, it can be concluded that there are some problems / issues in the implementation of Curriculum 2013 junior high school in Boyolali, the problem of coordination with agencies and trouble the concrete implementation of Curriculum 2013 due to a lack of understanding of the teacher. To that end, teachers still need assistance-related assistance to the implementation of Curriculum 2013. This paper was carried out in junior high school in District Banyudono, Boyolali, and Central Java Province. This district includes the Solo Raya region. lbM program implementation consists of professors and students at the Sebelas Maret University. Evaluation stage is to look at the preparation, the implementation process of the implementation of Curriculum 2013 in schools which is the object lbM. lbM success rate can be seen from the understanding of teachers and students in implementing Curriculum 2013.*

**Keywords:** *scientific approach, junior high school, curriculum, 2013, Indonesian, and teachers*

## **A. PENDAHULUAN**

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014 mengamanatkan perlu adanya penataan kembali kurikulum yang diterapkan saat ini berdasarkan hasil evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk). Atas dasar itu, Pemerintah Republik Indonesia pada bulan Juli tahun ajaran 2013-2014 mencanangkan dan memberlakukan Kurikulum 2013 secara terbatas yang merupakan hasil dari penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Hal ini dipertegas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui kebijakannya, bahwa Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada kurikulum sebelumnya.

Secara teoretik keberhasilan suatu kurikulum secara utuh memerlukan proses panjang, mulai dari kajian dan kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, pengembangan desain kurikulum, penyiapan dan penugasan pendidik dan

tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan prasarana, penyiapan tata kelola pelaksanaan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian.

Langkah awal yang telah dilakukan dalam rangka persiapan implementasi Kurikulum 2013 adalah melakukan Pendidikan dan Pelatihan dalam rangka Implementasi Kurikulum 2013 kepada seluruh unsur pendidikan, dalam hal ini pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah serta unsur-unsur lain yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Salah satu strategi untuk memahami dan memantapkan implementasi Kurikulum 2013, yaitu melalui Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Implementasi Kurikulum 2013 yang diperuntukkan bagi guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah.

Atas dasar itu, Diklat Implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mempercepat pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Untuk memelihara dan meningkatkan kesinambungan pemahaman dan implementasi Kurikulum 2013 di masing-masing satuan pendidikan, diprogramkan kegiatan pendampingan untuk para guru dan kepala sekolah. Program pendampingan ini dilakukan sebagai penguatan dalam memahami konsep Kurikulum 2013 berikut perubahannya di lapangan serta untuk membantu mengatasi berbagai kendala yang muncul pada saat implementasi kurikulum tersebut di sekolah.

Pelaksanaan kurikulum 2013 di tingkat SMP baru sebagian kecil yang menjalankannya di tiap kabupaten/kota di Indonesia. Hal ini juga terjadi di Kabupaten Boyolali yang baru enam sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 padahal jumlah SMP di Kabupaten Boyolali berjumlah ratusan.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dibayangkan bahwa masih banyak guru dan siswa yang masih belum sepenuhnya memahami implementasi kurikulum 2013 ini. Padahal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa tahun 2015, Kurikulum 2013 harus telah dilaksanakan di seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

## **B. KAJIAN TEORI**

Pada Kurikulum 2013 tampak bahwa pembelajaran berfokus pada peserta didik atau siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui optimalisasi daya kreativitas. Daya kreativitas ini menjadi hal yang pokok karena pada kurikulum 2013 menitikberatkan pada aspek sikap (*attitude*) baik spiritual maupun sosial, pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Ketiga aspek tersebut akan menuju pada sebuah eksplorasi dan imajinasi yang bertujuan untuk melatih peserta didik agar memiliki kemampuan dalam membangun model mental. Berdasarkan hasil kajian empiris (Sunnyono, 2012), peserta didik dengan kemampuan berpikir tinggi memiliki model mental dengan kategori "baik" dan mengarah pada model mental target. Lebih lanjut dijelaskan Senge (2004) bahwa proses berpikir seseorang memerlukan bangunan model mental yang baik. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam membangun model mentalnya menyebabkan

orang tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir, sehingga tidak mampu melakukan pemecahan masalah dengan baik.

Kegiatan eksplorasi dan imajinasi adalah kegiatan utama yang harus dilakukan dalam pembelajaran untuk membangun model mental, meningkatkan kemampuan kreativitas, dan karakter peserta didik. Grilli dan Glisky (2010) menunjukkan bahwa imajinasi dapat meningkatkan kemampuan memori individu daripada elaborasi semantik pada individu dengan memori terganggu baik pada individu dengan gangguan saraf maupun individu yang sehat. Menurut Kind & Kind (dalam Ren, et al., 2012) bahwa imajinasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir, karena imajinasi telah terbukti berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Lebih jauh, Haruo, et al. (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan pada proses imajinasi dapat membangkitkan kemampuan representasi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kreativitas peserta didik.

Pendekatan *scientific* memiliki kekhasan dibanding dengan pendekatan-pendekatan yang lain. Kekhasan ini terletak pada keobjektifannya, yakni dengan menciptakan suasana pembelajaran yang terbangun atas dasar pemikiran yang diciptakan oleh peserta didik melalui lima kegiatan pokok pendekatan ini. Proses pembelajaran yang akan difasilitasi oleh guru sepenuhnya akan tercipta saat pembelajaran akan dimulai. Oleh karena itu, materi pembelajaran berbasis pada fakta yang dapat dijelaskan dengan logika. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi yang ada terbebas dari prasangka, subjektivitas, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. Proses pembelajaran juga mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dalam materi pembelajaran. Selain itu, peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir rasional dan objektif. Pembelajaran juga berdasar konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan tujuannya dirumuskan secara jelas dan terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah.

### C. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan IbM yang berjudul Pendampingan Implementasi Pendekatan *Scientific* pada Pembelajaran di SMP dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Kabupaten Boyolali melalui beberapa tahapan persiapan sebelum memasuki tahapan pelaksanaan pengabdian. Tahapan tersebut antara lain berupa rapat koordinasi antartim pengabdian dalam menetapkan tugas-tugas, perizinan, penyusunan materi, dan persiapan teknis pengabdian.

Tahap pelaksanaan terdiri atas tiga kegiatan, yaitu Tahap Pelaksanaan I, II dan Evaluasi. Setiap tahapan memiliki peranan secara bertahap, seperti pendalaman permasalahan yang telah tercatat sebelumnya dengan kondisi lapangan saat ini.

selanjutnya adalah pemecahan masalah tersebut melalui lokakarya mengenai pendekatan *scientific*.

Tahap pelaksanaan memiliki dua kegiatan yang dilaksanakan di hari yang berbeda. Hari pertama merupakan Tahap Pelaksanaan I memusatkan pada pendalaman permasalahan seperti yang telah disebutkan di atas. Hari berikutnya merupakan Tahap Pelaksanaan II, yakni bentuk tindak lanjut dari tahap pelaksanaan sebelumnya yang mengarah pada pengayaan para guru di SMP Negeri 1 dan 2 Banyudono. Ketiga adalah Tahap Evaluasi, yakni segala kegiatan yang telah terlaksana di Tahap I dan II dilakukan evaluasi secara menyeluruh sehingga didapatkan penyelesaian yang tepat dan dapat diteruskan di tingkat satuan pendidikan secara luas.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian dengan judul Pendampingan Implementasi Pendekatan *Scientific* pada Pembelajaran di SMP dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Kabupaten Boyolali ini dilaksanakan berdasarkan beberapa pertimbangan yang telah penulis peroleh di lapangan. Temuan-temuan tersebut menyangkut hal pemahaman guru yang masih kurang terhadap pendekatan *scientific* di Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil survei awal selama tiga hari efektif dan kegiatan curah pendapat dalam bentuk FGD untuk menampung berbagai keluhan dan kesulitan dalam pengenalan dan implementasi kurikulum 2013. Khususnya pada (1) hasil penyusunan dan pengembangan RPP, (2) implementasi pendekatan *scientific* dan model-model pembelajaran, dan (3) penilaian autentik. Berdasarkan hasil diskusi dan tanya jawab, diperoleh temuan-temuan bahwa guru masih memerlukan pendampingan dan bimbingan dalam penerapan pendekatan *scientific* di Kurikulum 2013.

Guru-guru masih memiliki kesulitan khususnya pada penilaian proses dan sikap. Karena banyaknya siswa yang harus dinilai membuat guru agak kesulitan. Oleh karena itu, ada sekolah yang mencoba mengembangkan sistem untuk mengisi uraian deskriptif penilaian para siswa.

Tahap Pelaksanaan I dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2015. Pada tahap ini, penulis dan tim pengabdian melakukan sosialisasi dan pemberian materi-materi yang berkaitan dengan pendekatan *scientific*, khususnya pada Kurikulum 2013. Setelah itu, guru memberikan beberapa permasalahan konkret yang sering ditemui selama menjalankan Kurikulum 2013. Guru kemudian diberikan pendampingan mengenai langkah-langkah dan strategi yang harus digunakan untuk menerapkan pendekatan *scientific* tersebut.

Permasalahan yang banyak dihadapi para guru adalah masih belum memahami dan menerapkan kegiatan *mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan*. Guru masih bingung bagaimana menerapkan kelima komponen pendekatan *scientific* ini. Hal ini dikarenakan guru masih terpengaruh cara pembelajaran konvensional, yang masih didominasi model pengajaran daripada pembelajaran. Melalui materi-materi pengabdian yang disampaikan di tahap ini, guru kemudian diberikan pendampingan bagaimana menerapkan kelima komponen pendekatan *scientific* tersebut

berdasarkan fenomena empiris yang telah mereka alami. Satu per satu guru mengajukan beberapa permasalahan yang dialami dalam menghadapi para siswanya.

Tahap Pelaksanaan II dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2015. Pada tahap ini merupakan bentuk pendampingan lanjutan dari Tahap I. Pendampingan tahap ini menyoal tentang permasalahan yang masih belum teratasi, baik permasalahan yang sama atau baru. Selanjutnya, tim pengabdian memberikan pendampingan yang lebih khusus atas permasalahan tersebut sehingga dapat digeneralisasikan ke mata pelajaran yang lain. Setelah pelaksanaan tahap ini, guru menjadi lebih termotivasi dan memahami penerapan pendekatan *scientific* di Kurikulum 2013. Dengan demikian, tahap ini dapat dikatakan berjalan dengan baik sehingga bisa dilanjutkan ke Tahap Evaluasi di pertemuan berikutnya.

Pada dasarnya proses pembelajaran, khususnya bahasa Indonesia pada tingkat SMP di Kabupaten Boyolali selama ini masih jarang dilaksanakan bahkan di sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Pendekatan *scientific* pada dasarnya tidak terpancang pada kurikulum karena pendekatan *scientific* sangat membantu dalam menumbuhkan kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran (Saddhono, 2013). Lebih lanjut dipaparkan bahwa pada penerapan (implementasi Kurikulum 2013) di sekolah, guru, terutama mata pelajaran bahasa Indonesia salah satunya harus menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*), karena pendekatan ini lebih efektif hasilnya dibandingkan pendekatan tradisional. Kriteria sebuah pendekatan pembelajaran sehingga dapat dikatakan sebagai pendekatan ilmiah atau pendekatan *scientific* apabila (1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata, (2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis, (3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran, (4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran, (5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran, (6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan, dan (7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

## **E. SIMPULAN**

Pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada kurikulum sebelumnya. lbM ini memiliki beberapa poin penting yang menjadi simpulan laporan ini, antara lain (1) Tahapan dari pelaksanaan lbM ini antara lain Tahap Pelaksanaan I, II, dan Evaluasi. Tahap Pelaksanaan merupakan tahap pemberian pendampingan, berupa sosialisasi atau lokakarya kepada para guru di SMP Negeri 1 dan 2 Banyudono berkaitan dengan permasalahan penerapan pendekatan *scientific* Kurikulum

2013 di masing-masing satuan pendidikan; dan (2) Para guru menunjukkan progresivitas yang mengarah pada pemahaman dan penerapan pendekatan *scientific* lebih baik setelah mendapatkan pendampingan di Tahap I dan II. Selain itu, mereka juga lebih percaya diri dalam menghadapi penerapan Kurikulum 2013 yang sempat dihentikan pada beberapa sekolah. Pendekatan *scientific* merupakan suatu bentuk kemajuan dalam bidang pendidikan di Indonesia. Namun, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam penerapannya. Oleh karena itu, diharapkan para guru bisa lebih cepat beradaptasi akan fenomena perubahan kurikulum ini, khususnya kepada tim pengabdian dan para guru yang telah memahami pendekatan *scientific* ini untuk dapat menularkan ilmunya sehingga pendekatan ini dapat terlaksana dengan optimal.

#### F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada DIKTI dan LPPM Universitas Sebelas Maret yang telah membiayai kegiatan ini dalam skim IbM (Ipteks bagi Masyarakat) tahun 2015 dengan kontrak No. 624/UN27.11/PL/2015

#### DAFTAR PUSTAKA

- Grilli, M. D., & Glisky, E. L. (2010). Self-imagination enhances recognition memory in memory impaired individuals with neurological damage. *Neuropsychology*, 24,(6), p. 698–710.
- Haruo, O., Hiroki, F., & Manabu, S., (2009). Development of a lesson model in chemistry through “Special Emphasis on Imagination leading to Creation” (SEIC). *Chemical Education Journal (CEJ)*. 13, (1). p. 1–6.
- Ren, F., Xiuju Li, Huiliang Z., & Lihui W., (2012). Progression of Chinese Students’ Creative Imagination from Elementary Through High School. *International Journal of Science Education*, 34 (13). p. 2043 – 2059.
- Saddhono, Kundharu. (2013). Pendekatan Scientific dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dalam Kurikulum 2013. Makalah dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia Ke-35 di Universitas Senekas Maret tanggal 28-29 September 2013.
- Sunyono, (2012). Analisis Model Pembelajaran Berbasis Multipel Representasi dalam Membangun Model Mental Stoikiometri Mahasiswa. *Laporan Hasil Penelitian Hibah Disertasi Doktor\_2012*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Tim. (2013). Modul Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

[www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id) “Kurikulum 2013”

[www.fkip.uns.ac.id](http://www.fkip.uns.ac.id)

# **PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERMUATAN NILAI BUDAYA UNTUK SISWA PENDIDIKAN DASAR BERDASARKAN KURIKULUM 2013**

**Subyantoro**

Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Unnes

## **ABSTRAK**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan buku pengayaan bahasa dan sastra Indonesia bermuatan nilai budaya untuk peserta pendidikan dasar berdasarkan kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Instrumen yang digunakan meliputi: pedoman wawancara, angket, dan instrumen penilaian ahli. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan berdasarkan persepsi guru dan peserta didik dibutuhkan buku pengayaan yang disesuaikan dengan pemahaman peserta didik SD, divariasikan dengan materi yang menarik dan lengkap, bahasa yang mudah dipahami, dan aspek kegrafikaan yang sesuai dengan peserta didik SD. Adapun prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan terdiri atas komponen isi buku, penyajian materi, kebahasaan, dan kegrafikaan. Bagian-bagian draf buku meliputi sampul buku pengayaan, bentuk buku pengayaan, cara penggunaan buku, materi atau isi buku, dan penyajian materi buku yang disusun berdasarkan prinsip penyusunan draf buku pengayaan.

## **ABSTRACT**

*The formulation of the problem in this research is how the development of language and literature books enrichment Indonesia charged cultural values to the participants the basic education curriculum by 2013. This research is development. Instruments used include: wawancara guidelines, questionnaires, and expert assessment instruments. Based on the results of the analysis of development needs based on the perceptions of teachers and learners needed enrichment books adapted to learners' understanding of SD, varied with interesting material and a complete, easily understood language, and aspects kegrafikaan corresponding to elementary students. The principles of the preparation of the book consists of enriching the content of the book components, presentation of the material, linguistic, and kegrafikaan. Parts of the draft of the book cover book cover enrichment, enrichment book form, how to use books, materials or contents of the book, and the presentation of the material book which is based on the principle of drafting the book enrichment.*

**Kata kunci:** buku pengayaan, kurikulum 2013, nilai budaya, CLIL

## A. PENDAHULUAN

Bahan ajar mempunyai peran sebagai media dan sumber pembelajaran sehingga mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang diajarkan kepada peserta didik. Dengan demikian, pemilihan bahan ajar yang tepat dalam pembelajaran sangat penting dilakukan yaitu dengan memperhatikan kualitas dan kesesuaiannya dengan Kurikulum yang berlaku.

Buku ajar selain memiliki peran penting dalam pembelajaran untuk peserta didik, juga mempunyai peran penting untuk guru. Bagi peserta didik, buku merupakan sumber belajar, sedangkan bagi guru sebagai pendamping dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar yang berupa buku pelajaran merupakan sumber belajar dan media yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, buku memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu penentu kualitas pembelajaran. Mengingat akan perannya itu, sudah sepatutnya penggunaan buku di sekolah diperhatikan secara serius.

Pemilihan dan penggunaan buku harus dilakukan secara selektif. Hal itu sejalan dengan pendapat pakar dalam laman Pusbuk yang menyatakan bahwa pemilihan dan pemanfaatan buku sebagai media sumber pembelajaran yang tepat merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran Bahasa Indonesia (Puskurbuk 2005:1). Sejalan dengan hal itu, buku tidak dapat dianggap sebagai hal remeh dalam pembelajaran. Justru buku harus dikaji dan diseleksi sebelum dipergunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, pemilihan dan penggunaan buku tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Harus ada tindakan semacam sensor dan seleksi terhadap buku sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Secara tidak langsung, pemilihan dan penggunaan buku teks sebagai buku pelajaran dalam pembelajaran secara selektif merupakan bentuk usaha perbaikan mutu pembelajaran.

Usaha perbaikan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia selain dengan adanya Kurikulum yang terus berkembang, juga harus didukung oleh buku pelajaran yang baik, yang sesuai dengan Kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, kualitas buku memiliki korelasi dengan kualitas pembelajaran. Jika kualitas buku yang digunakan oleh guru di sekolah baik, besar kemungkinan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan akan baik. Sebaliknya, jika buku yang digunakan kurang baik, atau bahkan buruk, pembelajaran yang terjadi akan sangat sulit mencapai hasil yang diharapkan. Salah satu buku yang dipergunakan di sekolah adalah buku pengayaan.

Beberapa buku pengayaan yang dipakai pada pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki fungsi untuk memperkaya materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik yang disajikan dalam buku acuan wajib. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan terhadap buku pengayaan yang banyak dijumpai di toko buku dan disediakan di dalam perpustakaan sekolah ditemukan bahwa lebih banyak berupa buku sastra, seperti cerita anak, pantun, dan novel. Adapun buku-buku keterampilan bahasa khususnya keterampilan

bahasa dan sastra Indonesia untuk kelas V belum ada. Apalagi buku pengayaan penunjang Kurikulum 2013.

Hal ini sejalan dengan temuan Subyantoro (2013:819-824) tentang beberapa kekurangan dalam buku-buku pengayaan berdasarkan kurikulum 2013. Kekurangan ini terletak pada aspek kelayakan isi mengenai kedalaman materi penjelasan dan kesastraan; kedalaman isi wacana dan penyempurnaan berkaitan dengan pengembangan wawasan kebhinekaan di Indonesia. Materi yang terlalu luas atau terlalu sedikit serta materi ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan urutan penyajian yang tidak tepat.

Senada dengan berita di laman berita okezone yaitu pengaduan adanya ketidaksinkronan substansi materi dengan kompetensi dasar yang ada di kurikulum 2013 mata pelajaran matematika (Puspitarini 2014). Dari berita tersebut dapat disimpulkan bahwa ternyata di lapangan masih banyak ditemukan buku-buku yang substansi materinya belum sesuai dengan kurikulum yang sekarang dipakai yaitu kurikulum 2013. Oleh karena itu, masih diperlukannya pengembangan buku pengayaan yang dapat dipakai pada kurikulum 2013.

Buku pengayaan yang ada pada kurikulum 2013 memiliki karakteristik berbasis *genre* teks dan menggunakan pendekatan terintegrasi. Hal ini sesuai dengan ciri kurikulum 2013 untuk pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran berbasis teks. Hal ini terlihat pada kompetensi inti maupun kompetensi dasar pada Kurikulum 2013. Pembelajaran berbasis teks pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan implementasi dari pembelajaran tematik integratif. Selain itu, tematik integratif juga diperkaya dengan penempatan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain. Pranowo (2013) mengatakan bahwa melalui perumusan kompetensi inti, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai pengikat berbagai mata pelajaran dalam satu kelas yang menggunakan tema sebagai pokok bahasanya. Penguatan peran mata pelajaran bahasa Indonesia dilakukan secara utuh melalui penggabungan sebagian kompetensi dasar mata pelajaran IPA dan IPS ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Istilah tematik-integratif dalam Kurikulum 2013 merupakan perwujudan penerapan CLIL. Coyle (2006) mengatakan bahwa penerapan CLIL (*Content and Language Integrated Learning*) melalui beberapa komponen yaitu *content, communication, cognition, culture (community/citizenship)*. Dalam panduan Kurikulum bahasa Inggris yang berjudul *Teaching Science through English-- a CLIL Approach* dijelaskan bahwa *content* berkaitan dengan topik apa yang akan dibahas (misal yang akan dibahas adalah materi IPA yaitu makhluk hidup). *Communication* yaitu bahasa jenis apa yang digunakan (misalnya membandingkan, melaporkan). Pada bagian ini merupakan aplikasi dari pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, yaitu mengulas struktur teks serta bentuk bahasa apa yang digunakan pada jenis teks tersebut. *Cognition* yaitu keterampilan berpikir apa yang berkenaan dengan topik (misalnya mengidentifikasi, mengklasifikasi). *Culture* berkaitan dengan muatan lokal lingkungan sekitar yang berkaitan dengan topik, misalnya kekhasan

tumbuhan yang ada di wilayah tempat peserta didik belajar, termasuk juga persoalan karakter dan sikap berbahasa. Hal inilah yang merupakan kelebihan pendekatan CLIL dalam kurikulum 2013.

Hal ini sejalan dengan makalah yang disampaikan oleh Mahsun dalam seminar nasional "Teks sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Menyongsong Kurikulum 2013". Pada makalah tersebut Mahsun mengatakan bahwa pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis. Implikasi metodologis tersebut muncul karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Pada akhir pembelajaran teks guru harus benar-benar yakin bahwa pada akhirnya peserta didik mampu menyajikan teks secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan sebuah buku pengayaan yang berisi tentang berbagai teks penjelasan yang diajarkan dalam kurikulum 2013. Buku pengayaan tersebut nantinya akan mampu menjadi pendamping materi bagi peserta didik dan guru pada pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Penyusunan buku pengayaan untuk peserta didik pendidikan dasar merupakan salah satu alternatif sebagai upaya memaksimalkan kompetensi peserta didik. Buku pengayaan ini nantinya akan disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik terhadap pembelajaran teks penjelasan dalam bahasa Indonesia yang ada di kelas V. Dengan adanya buku pengayaan ini, dimungkinkan peserta didik dapat memiliki pengetahuan yang tidak terbatas pada apa yang diajarkan guru di dalam kelas. Selain itu, dengan adanya buku pengayaan peserta didik akan terbiasa dan mengenal lebih jauh akan kemampuan dan pengetahuannya terhadap materi Bahasa Indonesia.

Buku pengayaan teks penjelasan untuk peserta didik kelas V adalah buku pengembangan materi Bahasa Indonesia untuk kelas V SD yang di dalamnya terdapat kumpulan-kumpulan teks penjelasan yang diajarkan di kelas V sesuai dengan Kurikulum 2013. Buku ini akan membuat peserta didik mampu memahami dan mengembangkan kreativitasnya untuk memproduksi teks-teks yang diajarkan pada Kurikulum 2013. Selain itu buku pengayaan ini juga memuat nilai-nilai budaya lokal yang termasuk dalam karakter Kurikulum 2013. Teks-teks penjelasan yang diajarkan di kelas V SD antara lain teks laporan buku, teks penjelasan, teks paparan iklan, serta teks narasi sejarah. Teks-teks tersebut yang nantinya menjadi isi dari buku pengayaan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

Relevan dengan situasi tersebut, pengembangan buku pengayaan bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas V SD akan memuat nilai-nilai budaya. Nilai budaya tersebut sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter sehingga peserta didik dapat mencintai dan memperkenalkan budaya lokal kepada orang lain melalui teks-teks yang dipelajari. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya yang dimuat dalam buku pengayaan teks penjelasan adalah kearifan budaya lokal Jawa.

Budaya Jawa merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur. Wujud dari budaya Jawa bermacam-macam antara lain bahasa, nilai, dan kesenian. Wujud dari budaya Jawa ini seharusnya harus dipahami oleh peserta didik SD. Di dalam perwujudan budaya ini terkandung nilai-nilai kebaikan yang dapat menjadi inspirasi dan teladan bagi peserta didik. Nilai-nilai yang positif tersebut adalah kearifan budaya

lokal. Mulyani (2011) mengatakan bahwa kearifan budaya lokal merupakan nilai-nilai kebijaksanaan yang dianut oleh masyarakat sebagai landasan kehidupannya yang sudah terbukti mampu memperkuat eksistensi masyarakat yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan karena memiliki kelebihan yaitu dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang yang cerdas, pandai, dan bijaksana serta membentuk kepribadian positif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengembangan buku pengayaan bahasa dan sastra Indonesia bermuatan nilai budaya untuk peserta didik pendidikan dasar berdasarkan kurikulum 2013. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengembangkan buku pengayaan bahasa dan sastra Indonesia bermuatan nilai budaya untuk peserta didik pendidikan dasar berdasarkan kurikulum 2013 didik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi peserta didik, guru, dan penelitian yang lain. Bagi peserta didik dengan adanya penelitian ini akan mempermudah peserta didik dalam memproduksi teks-teks penjelasan. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menghasilkan suplemen yang dapat mempermudah guru dalam mengajarkan materi memproduksi teks. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan terutama dalam hal pengembangan buku pengayaan memproduksi teks bahasa Indonesia.

## **B. BUKU PENGAYAAN**

Berdasarkan klasifikasi dari Puskurbuk (2008:1), terdapat empat jenis buku pendidikan, yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik. Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan IPTEK, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Buku referensi adalah buku yang isi dan penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya secara dalam dan luas. Adapun buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik (Sitepu, 2012:17-18).

Berdasarkan Puskurbuk (2008:7), buku pengayaan memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan sertamembentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya. Buku pengayaan dapat dikelompokkan menjadi buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian. Berdasarkan klasifikasi tersebut, buku pengayaan mengapresiasi dongeng bermuatan ungkapan Jawa yang akan dikembangkan sebagai produk dari penelitian ini termasuk buku pengayaan kepribadian.

Hakikat buku tersebut dijelaskan di dalam *Pedoman Penulisan Buku Nonteks* yang diterbitkan Puskurbuk.

Buku pengayaan kepribadian merupakan buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca. Dari perspektif buku pendidikan, buku pengayaan kepribadian diharapkan dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Pemaknaan buku pengayaan kepribadian adalah mampu meningkatkan kualitas kepribadian pembaca, selain yang tertuang di dalam tujuan pendidikan. Pada akhirnya, buku pengayaan kepribadian diharapkan dapat memposisikan pembaca dalam kerangka pembentukan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi sesamanya dari hasil membaca buku-buku tersebut yang dalam buku pelajaran tidak diperoleh uraian dan contoh yang lebih lengkap dan luas.... (2008:11).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan mengapresiasi dongeng bermuatan ungkapan Jawa termasuk buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan kepribadian adalah buku-buku yang dapat meningkatkan kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin pembaca serta dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara umum.

### **C. APRESIASI DONGENG**

Apresiasi diserap dari bahasa Inggris *apreciation* yang berarti pertimbangan, penilaian, pemahaman dan pengenalan yang tepat. Apresiasi mengandung makna pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkap pengarang.

Apresiasi menurut Gove (dalam Haryati, 2013:1) mengandung makna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang. Pada sisi lain, Squire dan Taba (dalam Aminudin 2002:35) berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses apresiasi melibatkan tiga unsur inti yakni aspek kognitif, aspek emotif dan evaluatif.

Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam usaha memahami unsur-unsur sastra yang bersifat objektif. Unsur dalam karya sastra yang bersifat obyektif disebut dengan unsur intrinsik. Unsur karya sastra yang berada di luar teks disebut ekstrinsik. Kegiatan yang dilakukan untuk memahami atau menginterpretasikan unsur-unsur yang terkandung dalam teks. Aspek emotif adalah aspek yang berkaitan dengan emosi pembaca dalam upayanya menghayati unsur-unsur keindahan teks sastra. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik, buruk, indah, tidak indah, sesuai atau tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal dimiliki oleh pembaca.

Menurut Zulfadhli (2005), pembelajaran apresiasi dongeng diarahkan pada proses pemerolehan pengalaman apresiasi dongeng agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Agar

dongeng dapat memenuhi tuntutan kurikulum tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengapresiasi dongeng tersebut melalui unsur-unsur intrinsiknya.

Sejalan dengan Zulfadli, Priyono (2006) merumuskan lima manfaat utama kegiatan apresiasi dongeng. Manfaat yang pertama yaitu merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak. Kedua, apresiasi dongeng dapat mengembangkan daya penalaran sikap kritis dan kreatif. Ketiga, apresiasi dongeng dapat menumbuhkan sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa. Keempat, peserta didik dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh. Manfaat yang terakhir adalah menumbuhkan rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak.

Jadi, Apresiasi dongeng merupakan salah satu media yang efektif untuk meningkatkan apresiasi sastra peserta didik. Pembelajaran dongeng sebagai salah satu bentuk pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat Sekolah Dasar merupakan formula pembelajaran yang cocok diaplikasikan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif peserta didik.

#### **D. UNGKAPAN JAWA**

Menurut Widyastuti (2010), manusia memerlukan bahasa untuk bisa saling mengungkapkan gagasan, perasaan, maupun keinginannya. Manusia banyak menggunakan bentuk-bentuk gaya bahasa untuk mengekspresikan berbagai keperluan. Ekspresi yang berupa ungkapan-ungkapan sering lebih tepat disampaikan dengan bentuk gaya bahasa daripada secara literal. Gaya bahasa dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang atau pemakai bahasa (Keraf 2006: 113).

Ungkapan merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas, sederhana dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkah laku. Menurut Danandjaja (2002), ungkapan termasuk dalam jenis sastra lisan. Sastra lisan merupakan bentuk kesusastraan yang diekspresikan secara lisan.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Huda (2013), masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, lebih suka menyampaikan maksud atau isi hati secara tidak langsung dan menggunakan cara-cara terselubung. Cara seperti itu diyakini dapat menciptakan suasana yang lebih akrab dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Menurut Magnis dan Suseno (2001), ungkapan Jawa juga digunakan untuk menunjukkan sikap hormat yang tercermin pada karakter *wedi*, *isin*, dan *sungkan* yang dimiliki orang Jawa.

Menurut Pigeaud (Koentjoroningrat 1994: 17-18) bahasa orang Jawa akan melahirkan sastra. Sastra merupakan produk budaya. Berarti tingkat kesastraan dan kebahasaan orang Jawa mencerminkan wajah budayanya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Endraswara (2005), bahwa orang Jawa gigih mengekspresikan karyanya lewat budaya. Budaya Jawa, termasuk bahasa adalah budi manusia Jawa. Ungkapan Jawa sebagai salah satu wujud gaya bahasa memiliki nilai luhur dan kearifan. Menurut Suratno (2009),

ungkapan Jawa memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya bangsa sebagai upaya pembangunan bangsa

Jadi, ungkapan Jawa sebagai alat pewaris nilai-nilai budaya lokal Jawa yang luhur dan turun temurun berfungsi untuk memberi nasihat, teguran dan sindiran. Nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa-peribahasa tersebut antara lain adalah kekeluargaan, kesabaran, kerja keras, keteladanan, ketulusan, kesantunan, dan perdamaian.

#### **E. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan prosedur penelitian *Research and Development (R&D)* atau biasa disebut penelitian dan pengembangan yang diadaptasi dari Borg dan Gall (1983:775–776). Adapun kedelapan tahapan penelitian ini adalah *pertama* mencari sumber pustaka dan hasil penelitian yang relevan; menganalisis kebutuhan buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa. *Tahap kedua*, penyusunan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa. *Tahap ketiga*, yaitu penyusunan rancangan rancangan tema-tema dan isi buku pengayaan sesuai kebutuhan; persiapan penyusunan buku. *Tahap keempat* merancang dan menyusun buku pengayaan. *Tahap kelima* adalah pengujian coba oleh guru; penilaian draf buku oleh ahli bidang buku ajar, materi pembelajaran, dan penerbit. *Tahap keenam* adalah proses perbaikan kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangan uji validasi draf buku. *Tahap ketujuh* yaitu menguji coba buku pengayaan.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah pemahaman nilai-nilai luhur ungkapan Jawa dan pendidikan karakter bagi peserta didik kelas rendah. Variabel bebasnya pengembangan buku pengayaan mengapresiasi dongeng bermuatan ungkapan Jawa dan Kurikulum 2013.

Data dalam penelitian ini meliputi tiga jenis data, yaitu (1) skor kecenderungan kebutuhan pengembangan buku pengayaan; (2) skor penilaian draf buku pengayaan mengapresiasi dongeng bermuatan ungkapan Jawa. Sumber data ini berasal dari guru pengampu di SD dari Solo, Demak, dan Purwokerto dan ahli dalam bidang buku ajar, materi pembelajaran, dan penerbitan buku; (3) skor penilaian siswa dalam mengapresiasi dongeng bermuatan ungkapan Jawa. Sumber datanya yaitu siswa kelas III SD.

#### **F. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Ada beberapa perbedaan siswa dan guru di dalam memilih kriteria pengembangan buku pengayaan Apresiasi Dongeng Bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa. Perbandingan hasil angket kebutuhan siswa dan angket kebutuhan guru disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Perbandingan Hasil Angket Kebutuhan Siswa dan Angket Kebutuhan Guru

Aspek Isi		
Subaspek	Hasil Angket Siswa	Hasil Angket Guru
Buku pengayaan apresiasi dongeng yang diinginkan	-	Buku yang berisi dongeng, panduan mengapresiasi, praktik mengapresiasi, serta latihan dan evaluasi
Integrasi muatan CLIL	-	Muatan CLIL diintegrasikan melalui dongeng, pembahasan dongeng, dan evaluasi
Content	-	Muatan IPA dan IPS untuk diintegrasikan pada buku pengayaan apresiasi dongeng
Communication	-	Bahasa yang komunikatif
Cognition	-	Terdapat panduan mengapresiasi dongeng serta menyajikan latihan dan evaluasi
Culture (Integrasi nilai-nilai ungkapan Jawa)	-	Pengintegrasian yang dilakukan melalui topik dan latar pada dongeng serta subbab pembahasan dongeng
Jenis ungkapan Jawa yang disukai	-	Jenis ungkapan Jawa yang diintegrasikan pada buku pengayaan apresiasi dongeng yakni ungkapan Jawa yang berupa nasihat

Pada angket kebutuhan aspek isi subaspek buku pengayaan apresiasi dongeng yang diinginkan, integrasi muatan CLIL yang meliputi: *content*, *communication*, *cognition*, dan *culture*; dan jenis ungkapan Jawa yang disukai peserta didik, hanya terdapat pada angket kebutuhan buku pengayaan berdasarkan persepsi guru saja. Adapun pada angket kebutuhan peserta didik tidak terdapat pertanyaan tersebut dikarenakan dianggap terlalu sulit.

Berdasarkan persepsi guru, buku pengayaan apresiasi dongeng yang diinginkan peserta didik adalah buku yang berisi dongeng, panduan mengapresiasi, praktik mengapresiasi, serta latihan dan evaluasi. Buku pengayaan apresiasi dongeng yang akan dibuat memuat integrasi *Content Language Integrated Learning* (CLIL). Sebagian besar guru memilih muatan CLIL diintegrasikan melalui dongeng, pembahasan dongeng, dan evaluasi. Adapun muatan konsep *content* yang digunakan yakni muatan IPA dan IPS untuk diintegrasikan pada buku pengayaan apresiasi dongeng. Konsep *communication* yang digunakan yakni bahasa yang komunikatif. Konsep *cognition* ditampilkan dengan

memunculkan panduan mengapresiasi dongeng serta menyajikan latihan dan evaluasi. Muatan *culture* ditampilkan dengan pengintegrasian yang dilakukan melalui topik dan latar pada dongeng serta subbab pembahasan dongeng. Adapun jenis ungkapan Jawa yang diintegrasikan pada buku pengayaan apresiasi dongeng yakni ungkapan Jawa yang berupa nasihat.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Angket Kebutuhan Siswa dan Angket Kebutuhan Guru

<b>Aspek Isi</b>		
<b>Subaspek</b>	<b>Hasil Angket Siswa</b>	<b>Hasil Angket Guru</b>
Jenis dongeng yang disukai	Dongeng tentang manusia	Jenis dongeng biasa (dongeng tentang manusia) dan fabel (dongeng tentang binatang)
Tokoh dan karakter di dalam cerita	Tokoh manusia diaplikasikan dengan tokoh teman sebaya, guru, dan anggota keluarga. Tokoh teman sebaya menjadi tokoh utama sedangkan anggota keluarga dan tokoh guru sebagai tokoh sampingan. Karakter yang dipilih adalah religus, jujur, cerdas, komunikatif, dan bertanggung jawab	Tokoh dongeng yang berupa manusia, binatang, serta benda-benda. Adapun karakter atau penokohan yang dipilih yang dipilih jujur, cerdas, dan bertanggung jawab.
Alur	Alur sesuai urutan waktu (alur maju)	Alur sesuai urutan waktu (alur maju)
Latar/ <i>setting</i>	Latar tempat dan waktu akan disesuaikan dengan dongeng. Latar suasana yang ditonjolkan adalah	Latar tempat dan waktu akan disesuaikan dengan dongeng. Latar suasana yang ditonjolkan adalah suasana ceria.

	suasana gembira	
Tema	Kegiatan sehari-hari	Tema lingkungan, kegiatan sehari-hari, dan pendidikan
Unsur yang diapresiasi	-	Tokoh, penokohan, latar, amanat, dan konflik
Bentuk refleksi	-	Pertanyaan rumpang yang semi tertutup
Ulasan muatan ungkapan Jawa	-	Diulas di masing-masing akhir bab

Jenis dongeng yang disukai anak-anak berdasarkan persepsi peserta didik adalah dongeng tentang manusia, sedangkan berdasarkan persepsi guru, dongeng yang dibutuhkan siswa adalah dongeng biasa dan fabel. Jenis dongeng erat kaitannya dengan tokoh dan karakter dalam dongeng. Berdasarkan persepsi siswa, tokoh yang diinginkan yakni tokoh manusia dengan karakter religus, jujur, cerdas, komunikatif, dan bertanggung jawab. Adapun tokoh dan karakter dalam dongeng berdasarkan persepsi guru hasilnya sama dengan persepsi siswa, namun guru menambahkan tokoh binatang dalam buku pengayaan.

Alur yang dibutuhkan pada buku pengayaan apresiasi dongeng berdasarkan persepsi peserta didik sama dengan persepsi guru yakni alur yang sesuai dengan urutan waktu (alur maju). Latar yang baik dalam buku pengayaan berdasarkan persepsi peserta didik sama dengan persepsi guru yakni latar tempat dan waktu akan disesuaikan dengan dongeng. Latar suasana yang ditonjolkan adalah suasana gembira

Adapun tema dongeng yang diinginkan peserta didik berdasarkan persepsi peserta didik yakni tema kegiatan sehari-hari, sedangkan menurut persepsi guru tema yang diusung adalah lingkungan, kegiatan sehari-hari, dan pendidikan. Unsur yang diapresiasi berdasarkan persepsi guru yakni tokoh, penokohan, latar, amanat, dan konflik. Bentuk refleksi pada buku pengayaan apresiasi dongeng berdasarkan persepsi guru yakni pertanyaan rumpang yang semi tertutup. Ulasan muatan ungkapan Jawa berdasarkan persepsi guru yakni diulas di akhir bab.

Tabel 3 Perbandingan Hasil Angket Kebutuhan Siswa dan Angket Kebutuhan Guru

<b>Aspek Penyajian</b>		
<b>Subaspek</b>	<b>Hasil Angket Siswa</b>	<b>Hasil Angket Guru</b>
Tujuan pembelajaran sebagai pembangkit motivasi	-	Tujuan pembelajaran akan disampaikan secara tersurat
Keruntutan konsep	-	Materi tentang dongeng disajikan secara singkat, setelah itu disajikan dongeng, materi cara mengapresiasi dan memahami konten dongeng, contoh mengapresiasi, dan lembar praktik mengapresiasi dongeng
Menarik minat dan perhatian siswa	Cerita yang menarik perhatian bagi siswa adalah cerita keteladanan dan cerita penambah pengetahuan	Membuat siswa ingin meneladani tokoh-tokoh di dalam ceritanya, menambah pengetahuan siswa dengan informasi-informasi baru, dan panduan yang disampaikan dalam bentuk narasi.
Kemudahan dipahami	Dongeng yang menggunakan istilah/kata-kata yang sering didengar dan kalimat-kalimatnya singkat, padat, dan jelas	Menggunakan kata-kata yang sering didengar, mudah dibayangkan, serta kalimat-kalimatnya singkat, padat, dan jelas.
Keaktifan siswa	-	Soal dengan jumlah 4-5
Hubungan bahan	-	Konsep/materi tentang disajikan di dalam bab pertama, bab selanjutnya terdiri atas dongeng, panduan mengapresiasi, dan latihan serta pengayaan/tugas mengapresiasi dongeng diakhiri dengan ulasan nilai-nilai karakter dan refleksi akhir

Pada aspek penyajian, subaspek tujuan pembelajaran yang baik berdasarkan persepsi guru yakni tujuan pembelajaran yang disampaikan secara tersurat. Adapun subaspek keruntutan konsep berdasarkan persepsi guru yakni materi tentang dongeng disajikan secara singkat, setelah itu disajikan dongeng, materi cara mengapresiasi dan memahami konten dongeng, contoh mengapresiasi, dan lembar praktik mengapresiasi dongeng.

Pada subaspek kemenarikan, menurut persepsi peserta didik yakni cerita yang menarik perhatian bagi siswa adalah cerita keteladanan dan cerita penambahan pengetahuan, sedangkan menurut persepsi guru kemenarikan bisa dimunculkan dengan cerita yang membuat siswa ingin meneladani tokoh-tokoh di dalam ceritanya, menambah pengetahuan siswa dengan informasi-informasi baru, dan panduan yang disampaikan dalam bentuk narasi. Adapun subaspek kemudahan dipahami berdasarkan persepsi peserta didik dan guru yakni dongeng yang menggunakan istilah/kata-kata yang sering didengar dan kalimat-kalimatnya singkat, padat, dan jelas.

Subaspek selanjutnya yakni keaktifan dan hubungan bahan, subaspek tersebut hanya terdapat pada angket kebutuhan yang diisi oleh guru. Pada subaspek keaktifan siswa, guru-guru merekomendasikan soal dengan jumlah 4-5 untuk menunjang keaktifan siswa. Subaspek hubungan bahan yang direkomendasikan guru yakni konsep/materi tentang disajikan di dalam bab pertama, bab selanjutnya terdiri atas dongeng, panduan mengapresiasi, dan latihan serta pengayaan/tugas mengapresiasi dongeng diakhiri dengan ulasan nilai-nilai karakter dan refleksi akhir.

Tabel 4 Perbandingan Hasil Angket Kebutuhan Siswa dan Angket Kebutuhan Guru

<b>Aspek Bahasa dan Keterbacaan</b>		
<b>Subaspek</b>	<b>Hasil Angket Siswa</b>	<b>Hasil Angket Guru</b>
Komunikatif	Terdapat banyak dialog	Kalimat-kalimat yang mudah dipahami dan singkat.
Dialogis dan interaktif	-	Menggunakan kata sapaan kalian
Lugas	Diksi yang jelas maknanya	Bahasa yang digunakan jelas maknanya dan pengucapannya mudah
Keruntutan alur pikir	-	Bab pertama yang berisi konsep dongeng lalu bab-bab selanjutnya berisi dongeng, panduan mengapresiasi dongeng, dan lembar praktik mengapresiasi dongeng, dan refleksi

Kohesi dan koherensi	-	Antarkalimat dan antarparagraf yang saling terkait
Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar	-	Menggunakan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat yang benar
Penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik	-	Istilah yang dipakai adalah istilah yang sering digunakan siswa dan mudah dipahami siswa

Subdimensi bahasa dan keterbacaan terdiri atas tujuh aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek komunikatif, dialogis dan interaktif, lugas, keruntutan alur pikir, kohesi dan koherensi, kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar, dan penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Tidak semua subaspek disertakan pada angket analisis kebutuhan yang diisi oleh peserta didik dan guru. Subaspek komunikatif dan lugas pada angket kebutuhan diisi oleh peserta didik dan guru. Pada subaspek komunikatif, menurut persepsi peserta didik komunikatif bisa dimunculkan dengan memunculkan banyak dialog, tidak jauh berbeda, berdasarkan persepsi guru, komunikatif dimunculkan dengan kalimat-kalimat yang mudah dipahami dan singkat. Adapun pada subaspek lugas, menurut persepsi peserta didik, lugas bisa diciptakan dengan menggunakan diksi yang jelas maknanya. Menurut persepsi guru, lugas bisa di ciptakan dengan bahasa yang jelas maknanya dan pengucapan yang mudah.

Subaspek dialogis dan interaktif dapat diciptakan dengan menggunakan kata sapaan kalian. Subaspek keruntutan alur berpikir, menurut guru dapat diciptakan dengan penyusunan bab pertama yang berisi konsep dongeng lalu bab-bab selanjutnya berisi dongeng, panduan mengapresiasi dongeng, dan lembar praktik mengapresiasi dongeng, dan refleksi. Subaspek kohesi dan koherensi dapat diciptakan dengan antarkalimat dan antarparagraf yang saling terkait. Subaspek kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar diciptakan dengan menggunakan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat yang benar. Adapun penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik diciptakan dengan menggunakan istilah yang sering dipakai dan mudah dipahami peserta didik.

Tabel 5 Perbandingan Hasil Angket Kebutuhan Siswa dan Angket Kebutuhan Guru

<b>Aspek Grafika</b>		
<b>Subaspek</b>	<b>Hasil Angket Siswa</b>	<b>Hasil Angket Guru</b>
Ilustrasi visual sesuai teks bacaan	-	Visual yang akan dipilih sesuai dengan isi buku, usia siswa, dan menarik.
Ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa	Ilustrasi dengan warna-warna terang	Ilustrasi dengan warna-warna terang
Ukuran buku	-	Ukuran besar
Petunjuk penggunaan buku	-	Petunjuk di awal buku
Sampul buku	-	Menggambarkan isi buku serta tulisan dan gambarnya ditata dengan baik.
Jenis dan ukuran huruf	Jenis huruf yang digunakan adalah arial. Ukuran huruf di dalam buku yakni 13 sesuai dengan rekomendasi para responden	Jenis huruf yang digunakan adalah arial. Ukuran huruf di dalam buku yakni 13 sesuai dengan rekomendasi para responden

Aspek grafika merupakan salah satu aspek yang penting dalam penyusunan buku. Subdimensi grafika di dalam buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa meliputi aspek ilustrasi visual sesuai teks bacaan, ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa, ukuran buku, petunjuk penggunaan buku, sampul buku, jenis dan ukuran huruf.

Pada aspek grafika, hanya subaspek ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa dan jenis dan ukuran huruf saja yang disertakan pada angket kebutuhan peserta didik. Pada subaspek ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa, peserta didik dan guru memilih arial sebagai jenis huruf yang ideal dan ukuran 13.

Pada subaspek ilustrasi visual sesuai teks bacaan, menurut guru seharusnya visual yang dipilih sesuai dengan isi buku, usia siswa, dan menarik. Pada subaspek ukuran buku, guru memilih ukuran buku yang besar. Menurut persepsi guru, sampul buku yang baik yakni sampul yang menggambarkan isi buku serta tulisan dan gambarnya ditata dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh simpulan berupa prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa bagi peserta didik SD kelas 3 berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa dan angket kebutuhan guru serta teori buku teks. Adapun uraian prinsip-prinsip tersebut dijabarkan dalam empat ciri khusus yakni : (1) isi, (2) penyajian, (3) bahasa dan keterbacaan, dan (4) grafika.

Tabel 6 Prinsip-Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Dongeng Bermuatan CLIL dan Ungkapan Jawa

No	Aspek	Prinsip-prinsip
1	Isi	Buku pengayaan apresiasi dongeng yang diinginkan yakni buku yang berisi dongeng, panduan mengapresiasi, praktik mengapresiasi, serta latihan dan evaluasi; integrasi muatan CLIL terdapat pada dongeng, pembahasan dongeng, dan evaluasi; muatan <i>content</i> diaplikasikan dengan integrasi muatan IPA/IPS; integrasi muatan <i>communication</i> diaplikasikan melalui bahasa yang komunikatif; integrasi muatan <i>cognition</i> diaplikasikan melalui panduan mengapresiasi dongeng serta menyajikan latihan dan evaluasi, integrasi muatan <i>culture</i> merupakan integrasi muatan ungkapan Jawa yang dilakukan melalui topik dan latar pada dongeng serta subbab pembahasan dongeng; jenis ungkapan Jawa yang dipilih adalah jenis ungkapan Jawa yang berupa nasihat; jenis dongeng yang ditampilkan adalah dongeng tentang manusia; tokoh dan karakter di dalam cerita yakni tokoh manusia dan binatang dengan penokohan jujur, cerdas, dan bertanggung jawab; alur yang digunakan adalah alur maju; latar/ <i>setting</i> tempat dan waktu disesuaikan dengan jalan cerita pada dongeng, latar suasana yakni suasana gembira; tema yang digunakan yakni lingkungan, kegiatan sehari-hari, dan pendidikan; unsur yang diapresiasi yakni tokoh, penokohan, latar, amanat, dan konflik; bentuk refleksi yang diaplikasikan berupa pertanyaan rumpang semitertutup; dan ulasan muatan ungkapan Jawa diulas di masing-masing akhir bab.

2	Penyajian	Tujuan pembelajaran disampaikan secara tersurat; keruntutan konsep diaplikasikan dengan materi tentang dongeng disajikan secara singkat, setelah itu disajikan dongeng, materi cara mengapresiasi dan memahami konten dongeng, contoh mengapresiasi, dan lembar praktik mengapresiasi dongeng; kemenarikan diaplikasikan dengan cerita yang membuat siswa ingin meneladani tokoh-tokoh di dalam ceritanya, menambah pengetahuan siswa dengan informasi-informasi baru, dan panduan yang disampaikan dalam bentuk narasi; kemudahan dipahami diaplikasikan dengan kata-kata yang sering didengar, mudah dibayangkan, serta kalimat-kalimatnya singkat, padat, dan jelas; keaktifan siswa ditunjang dengan soal berjumlah 4-5 soal; dan hubungan bahan diaplikasikan dengan Konsep/materi tentang disajikan di dalam bab pertama, bab selanjutnya terdiri atas dongeng, panduan mengapresiasi, dan latihan serta pengayaan/tugas mengapresiasi dongeng diakhiri dengan ulasan nilai-nilai karakter dan refleksi akhir.
3	Bahasa dan Keterbacaan	Subaspek komunikatif diaplikasikan dengan dialog yang banyak serta kalimat yang mudah dipahami dan singkat; dialogis dan interaktif diaplikasikan dengan menggunakan sapaan kalian; lugas diaplikasikan dengan menggunakan diksi yang jelas maknanya serta pengucapannya mudah; keruntutan alur berpikir diaplikasikan dengan bab pertama yang berisi konsep dongeng lalu bab-bab selanjutnya berisi dongeng, panduan mengapresiasi dongeng, dan lembar praktik mengapresiasi dongeng, dan refleksi; kohesi dan koherensi diaplikasikan dengan antarkalimat dan antarpagraf yang saling terkait; kesesuaian dengan kaidah bahasa yang benar diaplikasikan dengan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat yang benar; dan penggunaan istilah, simbol, atau lambang sesuai dengan perkembangan peserta didik diaplikasikan dengan istilah yang sering digunakan siswa dan mudah dipahami siswa.
4	Grafika	Subaspek ilustrasi visual sesuai teks bacaan diaplikasikan dengan visual yang akan dipilih sesuai dengan isi buku, usia siswa, dan menarik; Ilustrasi visual sesuai perkembangan kognisi siswa diaplikasikan dengan warna-warna yang terang; ukuran buku yang sesuai adalah ukuran buku yang besar; petunjuk penggunaan buku diletakan di awal buku; sampul

		buku menggambarkan isi buku serta tulisan dan gambarnya ditata dengan baik; jenis huruf yang digunakan adalah arial dengan ukuran 13.
--	--	---

## G. SIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa, siswa maupun guru membutuhkan buku pengayaan cara mengapresiasi dongeng sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter siswa. Siswa dan guru membutuhkan penyajian yang runtut pada setiap bab dan penyajian rangkuman pada setiap akhir bab. Pada aspek bahasa, siswa dan guru menginginkan buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa dengan ragam bahasa formal, komunikatif, santai, dan mudah dipahami. Dari segi kegrafikaan, desain sampul buku dirancang menarik dan berkonsep halus; desain isi dirancang sesuai dengan kebutuhan isi buku; desain ukuran buku diinginkan berukuran A4.
2. Draf buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa disusun dengan mengacu pada empat dimensi, yakni (1) materi/isi buku, meliputi bab dongeng, cara mengapresiasi dongeng, ulasan muatan ungkapan Jawa, ulasan muatan CLIL, dan refleksi; (2) penyajian buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, isi, dan penutup; (3) bahasa dan keterbacaan dalam buku digunakan ragam bahasa formal dan komunikatif, kalimat sederhana dan mudah dipahami, dan gaya bahasa lugas; (4) grafika buku pengayaan apresiasi dongeng bermuatan CLIL dan ungkapan Jawa meliputi desain sampul, desain isi, dan desain kulit buku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algesindo Offset.
- Coyle, D. 2006. "Developing CLIL: Towards a Theory of Practice" dalam *Monograph 6* (pp. 5–29) Barcelona: APAC.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain..* Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Gall, Meredith D., Joyce P. Gall, dan Walter R. Borg. 1983. *Educational Research An Introduction* (4<sup>th</sup> ed.). New York: Pearson Education, Inc.

- Haryati, Nas. 2013. "Paparan Kuliah Apresiasi Prosa". Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes.
- Huda, Miftakhul. 2013. "Produksi Cerita Pendek Melalui Pengembangan Nilai-Nilai Peribahasa Indonesia: Sebuah Kajian Awal", dalam *Seminar Nasional: Teks sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Menyongsong Kurikulum 2013*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magnis, Franz dan Suseno. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranowo, Iwan. 2013. "Kasmaran Berilmu Pengetahuan". Dalam A. Ferry T. Indratno (eds.). *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Gramedia.
- Priyono, Kusumo. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: Grasindo.
- Pusat Perbukuan. 2005. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjabarannya*.
- Puskurbuk. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik*. Jakarta: Depdiknas.
- Puspitarini, Margaret. 2014. *Kurikulum 2013, dari Guru hingga Buku Ajar*. <http://www.okezone.com> (diunduh 2 April 2013).
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subyantoro. 2013. "Basis Pembelajaran Bahasa yang Komunikatif pada Kurikulum 2013". *Makalah*, disampaikan pada Seminar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan tema Apa Kabar Kurikulum 2013. Semarang, 11 Januari.
- Suratno, Pardi. 2009. *Gusti Ora Sare*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Widyastuti, Susana. 2010. "Peribahasa: Cerminan Kepribadian Budaya Lokal dan Penerapannya di Masa Kini". *Proceeding of National Seminar of Yogyakarta University of Technology*. Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/531>. (diunduh 10 Januari 2014).
- Zulfadhli. 2005. *Pengajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar: Sebuah Pengantar*. Jurnal Bahasa Sastra dan Seni Vol 6 Nomor 2. Padang: Depdikbud.

# SASTRA ANAK DALAM PERSPEKTIF GAYA DAN GAYA BAHASA

Sugihastuti

Fakultas Ilmu Budaya UGM

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Bahasa membentuk mental dan kepribadian anak. Bahasa membentuk mental dan kepribadian bangsa. Demikian makna kalimat ini diterima bagi semua. Dengan berbagai potensi fungsi komunikatif sastra anak, pembaca dapat memanfaatkan fungsi sastra anak itu dalam kehidupannya. Banyak unsur terkandung dalam sastra anak. Salah satu unsur itu adalah gaya dan gaya bahasa.

Harus disadari bahwa potensi-potensi fungsi komunikatif sastra anak ini dapat digali secara optimal. Salah satu penggaliannya adalah mengenali dan memaknai gaya dan gaya bahasanya. Melalui gaya dan gaya bahasa sastra anak, fungsi komunikatif sastra anak ini dapat menjadi wahana pembentuk mental dan kepribadian anak. Potensi fungsi komunikatif sastra anak ini berperan besar dalam membentuk mental dan kepribadian anak.

Dalam hal pembentukan mental dan kepribadian anak, segi-segi moral pantas dipertimbangkan. Nucci dan Narvaez (2008) mengatakan bahwa pembentukan moral adalah masalah pembangunan karakter. Pembentukan moral merupakan masalah mengembangkan disposisi yang memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang baik. Manusia, juga anak-anak, berkembang sebagai pribadi (person) ketika mempunyai sifat kebajikan. Kebajikan adalah sesuatu yang mendatangkan kebaikan, keselamatan, keberuntungan, dan sebagainya. Kebajikan ini merupakan perbuatan baik.

Pembentukan moral juga merupakan soal perkembangan kognisi. Kognisi merupakan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan, termasuk kebenaran, perasaan, dan sebagainya atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Dalam bidang sosial, perihal kognisi ini merupakan proses, pengenalan, dan penafsiran lingkungan oleh seseorang. Hasil pemerolehan pengetahuan merupakan kognisi.

Pembentukan moral merupakan masalah kecakapan pertimbangan yang canggih untuk menyelesaikan sifat-sifat dilemmatis kehidupan, tetapi dengan cara yang sesuai dengan sudut pandang moral. Perilaku manusia, juga anak-anak, jelas merupakan perilaku yang bermoral, di bawah pandangan ini, ketika ia sesuai dengan kewajiban-kewajiban yang dituntut oleh hukum moral, atau ketika perilaku itu dilakukan dengan alasan moral yang jelas.

Sastra anak, dengan demikian, berfungsi sebagai media pendidikan karakter moral. Karakter moral seseorang dianggap terdiri dari kebajikan. Akan tetapi, dalam

pandangan Blasi (1985) merupakan hal yang berguna membedakan kebajikan tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kebajikan tingkat rendah adalah kecenderungan tertentu, yang muncul dalam daftar sifat-sifat terpuji, yang disukai oleh pendidik karakter, termasuk misalnya empati, kasih sayang, keadilan, kejujuran, kedermawanan, kebaikan, ketekunan, dan sebagainya. Biasanya daftar ini menggambarkan kecenderungan untuk merespons dengan cara tertentu dalam situasi yang sangat spesifik. Sangat mudah untuk menghasilkan kantong-kantong kebajikan ini. Bahkan, orang segera melihat bahwa daftar ini sering berbeda satu sama lain, selalu panjang, dan dapat dengan mudah diperluas, dan pada umumnya tidak sistematis. Sebaliknya, kebajikan tingkat tinggi memiliki generalitas yang lebih besar dan sangat mungkin diterapkan di banyak situasi. Demikianlah, ada anggapan dan dugaan bahwa sastra anak dapat dimaknai sebagai media pembentukan mental dan kepribadian anak, berupa pendidikan karakter moral, melalui pemaknaan gaya dan gaya bahasanya.

Sastra anak berada dalam dua dunia, yaitu dunia lisan dan dunia tulisan. Perihal dua dunia dalam sastra anak ber-*genre* dongeng, misalnya, sudah dibicarakan oleh Sugihastuti (2013). Dikatakannya bahwa hal yang lebih kompleks perihal dongeng, misalnya dongeng dan emosi anak, dongeng dalam dua dunia, dongeng dalam *The Baby Sitters Club*, sastra anak kelas dunia ini, dan topik-topik lain dalam sastra anak yang begitu lekat dengan kehidupan anak pun berperan dalam membentuk mental dan kepribadian anak. Di dalam struktur sastra anak, terdapat banyak unsur yang saling terkait dalam membentuk kesatuan karya. Salah satu unsur itu, sekali lagi, adalah gaya dan gaya bahasa.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah sebagai berikut. “Bagaimana memaknai sastra anak dalam perspektif gaya dan gaya bahasa?”

### B. ANALISIS

Sastra pada umumnya merupakan istilah untuk menyebut sastra bagi orang dewasa. Bagi kelompok umur tertentu, misalnya kelompok umur remaja, ada istilah sastra remaja, misalnya *teenlit*. Demikian juga, pada kelompok umur anak-anak, ada istilah sastra anak.

Sebagaimana halnya sastra pada umumnya, yang memiliki beberapa *genre*, sastra anak pun demikian. Sastra anak adalah sastra anak-anak dengan rentang pembaca dan tema/strukturnya dikonsumsi oleh bayi sampai dengan batas usia awal remaja. Yang disebut dengan bayi adalah anak yang belum lama lahir. Ada bayi merah, yaitu bayi yang baru saja dilahirkan. Arti kiasan dari bayi merah adalah kanak-kanak anyir, yaitu bayi yang baru saja dilahirkan. Konon sastra anak merupakan salah satu media jitu bagi pembentukan mental dan kepribadian anak.

Sastra anak sebagai karya sastra yang dikonsumsi oleh anak-anak pada rentang usia bayi sampai awal remaja ini termasuk juga di dalamnya adalah buku-buku berkualitas, baik berupa prosa, puisi, maupun drama. Sastra anak menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman (Lukens, 1999: 10). Sastra anak adalah sastra yang secara emosional-psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak yang berangkat dari fakta konkret dan yang dapat diimajinasikan (Nurgiyantoro, 2005: 6). Sastra anak adalah sastra yang berbicara tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri kepada anak (Nurgiyantoro, 2004: 107).

Sastra anak belum berkembang; belum banyak memperoleh perhatian, padahal sastra anak berperan penting dalam pertimbangan sebagai berikut (Ratna, 2013: 410—411) *Pertama*, masa anak-anak merupakan masa yang penuh dengan sikap meniru, sedangkan karya sastra sangat kaya dengan contoh dan teladan yang harus ditiru. *Kedua*, anak-anak memiliki banyak waktu sehingga perlu diisi dengan pendidikan, khususnya pendidikan sastra. *Ketiga*, secara psikologis masa anak-anak dianggap sebagai kertas kosong sehingga masalah apa pun yang dituliskan tidak memerlukan banyak biaya sebab dapat dilakukan di mana saja, baik di sekolah maupun dalam keluarga. *Ketiga*, sastra anak tidak semata-mata bermanfaat pada anak-anak, tetapi juga bagi orang tua dan pendidik sebab merekalah yang terlebih dahulu harus memahami masalah-masalah pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak.

Gaya bahasa (stilistika) adalah salah satu unsur karya sastra yang diperoleh melalui cara penyusunan bahasa sehingga menimbulkan aspek estetis. Secara tradisional, stilistika disamakan dengan majas, *trope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris). Majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (a) penegasan, (b) perbandingan, (c) pertentangan, dan (d) sindiran (Ratna, 2013:146). Majas dalam sastra anak merupakan pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud pengarang. Tujuannya adalah mencapai nilai estetis yang maksimal. Shipley (1962:397—398) membedakan tujuh jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa berdasarkan pengarang, waktu, medium bahasa, subjek, lokasi atau geografi, *audiens*, dan tujuan.

Gaya dan gaya bahasa, sebagai unsur-unsur dalam pembentuk struktur sastra anak berperan penting. Pemaknaannya adalah bahwa gaya dan gaya bahasa berfungsi sebagai wahana penyampai tema. Jika salah satu fungsi tema sastra anak itu membentuk mental dan kepribadian anak, gaya dan gaya bahasa pun demikian juga turut berfungsi mendukung tema itu. Sedikit sulit untuk membuat pembeda antara hal yang didapatkan dari membaca teks sastra anak dan respons pembaca terhadap teks itu. Pembaca tidak dapat membedakan medium dari pesan melebihi pembaca membedakan *input* pembaca dari teks. Bagaimanapun juga, hal tersebut memperjelas rasa untuk memisahkan elemen permukaan teks dan strukturnya.

Pada bagian apakah gaya dan gaya bahasa berperan dalam proses komunikasi sastra anak secara keseluruhan? Untuk memulainya, pembaca tidak dapat membatasi persepsi gaya dengan studinya berupa gaya bahasa dari kegiatan membaca. Membaca merupakan sebuah interaksi. Pembaca memahami teks dalam kode dan kode yang pembaca bawa untuknya. Pembaca mengisi ruangan kosong di dalam teks sehingga mengurangi ketidakpastian, walaupun ada banyak paradoks yang semakin banyak teks tersebut memberikan informasi, semakin banyak pula kemungkinan ketidakpastian dapat terjadi. Setiap tambahan kata dapat memperluas makna.

Hal tersebut dari segi pembaca, menurut Wolfgang Iser (via Hunt, 1991) bahwa mayoritas karya sastra yang efektif, termasuk sastra anak –penulis–, adalah karya sastra yang memaksa pembaca ke dalam kesadaran kritis yang baru dari kode dan ekspektasi. Proses ke kesadaran ini akan dimulai dengan persepsi penyimpangan gaya bahasa. Eagleton (via Hunt, 1991) pun berpendapat bahwa hal tersebut menyiratkan liberal-humanis, bahwa pikiran harus terbuka untuk dipengaruhi oleh teks. Akan tetapi, juga menyembunyikan kekuatan struktur. Pada hal tersebut, pembaca menjadi seperti mesin yang mengganti pesan dari teks sesuai dengan kemampuannya berdasarkan isyarat pengarang. Beberapa implikasi tentang hal ini dibicarakan oleh Hunt lebih lanjut pada bagian-bagian berikut bukunya.

Relevansi tersebut dengan sastra anak sangat mencolok. Sebagai contoh, dapatkah kritik Eagleton tentang pembaca liberal-humanis digunakan pada pembaca teks sastra anak ketika mereka mengeksplorasi dan mencari mode teks dan saat ketidakpastian menjadi bagian dari proses pembelajaran dasar?

Jika Iser, di samping pendapat Eagleton (via Hunt, 1991) berhati-hati untuk mendukung *open texts*, apa yang dapat pembaca perbuat dari situasi tempat hal tersebut datang kepada anak-anak? Apakah keterbatasan dan pembatasan dipandang sebagai kebajikan oleh beberapa kritikus? Kemungkinan benar untuk mengasumsikan bahwa pembaca anak tidak akan membawa sistem kode yang lengkap kepada teks. Akan tetapi, apakah ini merupakan alasan untuk menolak mereka mengakses teks yang kaya akan kode?

Setara dengan hal tersebut, pendapat bahwa pembaca anak tidak dapat memahami ketidakpastian yang kompleks akan lebih meyakinkan jika apa yang sering menggantikannya bisa lebih sederhana. Akan tetapi, kesederhanaan sering sejajar dengan ungkapan yang tidak orisinal dan kecenderungan untuk meringkas pikiran atau tindakan.

Hal tersebut mungkin berasal dari upaya untuk membangun situasi bercerita lisan ke dalam teks tertulis. Ringkasan dan sindiran yang menyediakan materi semantik dari kalimat yang tidak orisinal, kedua hal tersebut, merupakan perangkat canggih dalam hal peng-kodean yang mereka gunakan. Anehnya, meskipun membutuhkan banyak masukan dari pembaca, mereka lebih reduktif daripada interaktif.

Berikut ini adalah sebuah contoh dari salah satu karakteristik teks. *By good fortune they encountered Uncle John himself cutting up a felled tree as an offering of gratitude to*

*the good brothers who had given him hospitality. He stuck his axe into the wood when he saw them and invited them to sit down on the trunk.* Klausula *they encountered* dan *when he saw them* ditempatkan untuk menerapkan otoritas narator pada sudut pandang dalam proses transfer informasi. *As an offering ... hospitality* tidak dapat direalisasikan dengan karakter *they/them*; sedangkan beberapa dialog hanya tersirat (*and invited them*) dengan leksis formal.

Sebanding dengan hal tersebut, klausula awal *by good fortune* bukan hanya merupakan penilaian yang tepat, membatasi penafsiran alternatif, melainkan juga hubungannya kepada karakter yang menjadi fokus dari teks. Alasannya ialah karena tempat strukturalnya pada kalimat ambigu secara signifikan. Hal tersebut juga merupakan hal yang klise. Dibutuhkan pengkodean kompleks melalui set umum dari berbagai jenis.

Seperti diketahui, pembatasan tekstual berada pada sisi berlawanan dari keduanya, teori dan praktik, serta mengajarkannya dan produksi teks sastra anak. Gabungan antara bahasa dan pikiran, bahasa dan edukasi, serta bahasa dan sosialisasi sudah diakui. Dengan demikian, mengapa pada konteks ini, ada sebuah pengabaian dari bahasa itu sendiri? Sampai batas tertentu, tampaknya kepentingan kritikus berada pada tempat lain; pada akhirnya, studi tekstual tidak populer.

Hal ini mungkin tampak mengejutkan dalam pandangan kritik praktis, yang telah mendominasi pendidikan sastra di Indonesia. *Pertama*, penekanan berada pada penggunaan sastra anak. Hal ini menyebabkan pengaruh pada konsentrasi yang berakibat pada beberapa model yang sangat sederhana dari proses membaca dan konsentrasi pada analisis tematik. *Kedua*, poin dari analisis gaya dan gaya bahasa (stilistika) jarang dibuat jelas. *Ketiga*, arah utama pemikiran kritis selama dua/tiga dekade ini mengarah pada studi kontekstual, respons pembaca, popularitas dari pembacaan, yang berasal dari pembacaan berulang, dan filosofi teks. Kemungkinan seseorang yang berpandangan skeptis mengatakan bahwa lebih banyak diperlukan konsep praktis bagi anak-anak.

Jika disetujui hubungan dari studi gaya dan gaya bahasa, metodologi apakah yang tersedia? Stilistika dan atau linguistik kritis memiliki sejarahnya masing-masing. Telah diklaim bahwa hal tersebut berada pada area tempat linguistik dan penafsiran kritis tumpang tindih. Selain itu, klaim bahwa hal itu mengandung 'dasar dari apresiasi estetik dengan membawanya ke *level* dari fitur kesadaran dari teks dapat diakses hanya untuk intuisi terlatih' telah dipertanyakan.

Sejak gaya dan gaya bahasa tidak dapat dihubungkan langsung untuk respons, studi stilistika melihatnya hanya sebagai 'aktivitas praktik, tindakan mekanis, mendukung seperti dikatakan oleh Fowler (via Hunt, 1991) 'sebuah kepuasan dan ideologi sastra yang tidak progresif'. Stilistika menempatkan dirinya pada bagian penting dari teknik kritik.

Metode analisis stilistika, seperti analisis narasi, terbuka pada objek yang terlihat sekadar teknis operasional, meninggalkan konstruksi dari makna untuk studi lain. Meskipun demikian, pekerjaan teknis merupakan hal vital dan taksonomi yang berguna. Biasanya hal

itu bekerja kembali dari hal tertentu ke hal umum. *Typical* merupakan skema dari Cummings dan Simons, yang berprogres dari fonologi dan fonetik ke grafologi (klausa, grup, unit-kompleks, dan pergeseran peringkat), lexis (gabungan kata dan set), konteks, dan variasi bahasa. Tentu saja, pekerjaan ini membatasi makna kritis. Akan tetapi, seperti observasi Cummings dan Simon, “analisis stilistika pada akhirnya merupakan studi konteks dan situasi. Item-item dalam teks sastra saling menegaskan makna masing-masing’. Mirip dengan yang diungkapkan oleh Fowler bahwa ‘struktur linguistik tidak arbitrer, tetapi ditentukan oleh, dimotivasi oleh, fungsi yang tampak. Antara sebuah komunitas yang diberikan, rentang signifikansi tertentu cenderung melekat pada jenis konstruksi tertentu’.

Hubungan timbal-balik antara gaya dan percakapan dalam sastra anak sangatlah kompleks. Hal tersebut merupakan penanda bahwa kita setuju dengan dua aspek utama. Konsep dari register ialah bahwa bahasa diduga sesuai untuk teks sastra anak dan implikasinya serta relasinya pada kekuatan struktur dan kontrol yang terikat oleh gaya dari presentasi dialog.

*Hal penting dari bahasa pada teks anak adalah sebagai berikut.* Sebelumnya, telah diidentifikasi sastra anak dari jenis kata yang digunakan. Hal tersebut merupakan register; sebuah rangkaian pikiran kata yang sesuai guna ditulis pada teks sastra anak. Nah, seorang pengarang harus merasakan dirinya sendiri tidak lagi berada di bawah keperluan untuk membatasi idenya yang kompleks. Bahasa akan memberikan jarak antara pikiran dan kosakata pembaca. Kosakata seperti merupakan hal yang menyenangkan bagi anak, dan bahkan kekurangan kosakata pada masa-masa sebelumnya dapat diisi olehnya. Siapa pun yang menulis teks sastra anak, beberapa penulis menghindari penggunaan kosakata yang mereka pikir bahwa anak-anak tidak dapat mengerti. Hal tersebut mengebiri prosa dan diduga pembaca akan bosan. Anak-anak menyukai permainan. Mereka menyukai kata yang memberi mereka ‘kesulitan’. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka menyita perhatian.

Fakta menunjukkan bahwa teks sastra anak dengan cepat dapat dikenali dari jenis bahasa yang berbeda. Beberapa penulis dengan bebas menghindari penggunaan kosakata yang mereka pikir bahwa anak-anak tidak mengerti adalah mendekati kebenaran.

Pada tujuan edukasi, ada beberapa paradoks bahwa konteks yang menyerap perhatian, bahasa merupakan fungsi dan latar depannya memberikan jalan untuk otomatisasi. Akan tetapi, otomatisasi tanpa register yang dibatasi. Karya-karya Enid Blyton, misalnya, tidak dapat disangkal bahwa hal tersebut membuat membaca semakin mudah. Pembaca tidak memerlukan kecerdasan atau penguasaan kosakata yang sulit, bahkan dapat melompati kalimat utuh tanpa kehilangan alur cerita dan kemudian seolah-olah duduk dan melihat film yang tidak digulung.

Hal ini menyiratkan bahwa pembatasan bahasa yang sangat ketat tidak hanya tidak perlu, tetapi mematikan semangat bahwa anak-anak harus didukung oleh pendidik, yang mesti menyetujui bahwa bercerita sedikit lebih penting dalam bahasa yang

didapatnya. Perkembangan psikolinguistik berkontribusi besar pada proses penerimaan bahasa. Fakta menunjukkan bahwa penerimaan sintaksis muncul lebih awal daripada perkiraan. Pada umumnya para pendidik setuju akan hal ini. Harus diratapi perihal penggunaan teks yang ketinggalan zaman; seperti fakta bahwa apresiasi sastra dan karenanya sensitivitas linguistik dibatasi oleh sistem pengujian.

John Holt dalam *How Children Learn* menduga bahwa anak merupakan kolektor data acak dan bahwa sistem edukasi ditujukan untuk melatih mereka keluar dari hal tersebut. James Briton dalam *Language and Learning* menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan kontak cakupan bahasa yang luas dan ia memberikan bukti dalam tulisannya '*they try others voices*'. Connie dan Harold Rosen dalam *Language of Primary School Children* berpendapat bahwa saat anak-anak menerima pembatasan, hal tersebut tidak bagus bagi mereka (Hunt, 1991).

Dalam bercerita, ada sedikit logika pada pembatasan setiap elemen. Tidak kurang, unsur pengondisian membuat penalaran melingkar. Dalam menghidupkan imajinasi, sastra merupakan hal yang vital dan harus ada. Hal tersebut berpotensi sebagai aspek yang paling edukatif dari pekerjaan pendidik. Fakta menyakitkan memperlihatkan bahwa semakin seseorang tua, bahasanya pun juga menjadi semakin lesu, lebih mendekati umum, respons kurang intim untuk mengekspresikan pengalaman, sedikit individual, dan sedikit bersemangat. Tanda bahwa seseorang menyesuaikan diri untuk lebih dan lebih membuat pola menjadi rasional dan teknis. Jadi, idiom menjadi lebih konvensional dan meniru-niru. Sangat sering kita memaksakan menyesuaikan bahasa sesuai dengan cara pandang kita. Jika tidak berhati-hati, kita akan menghilangkan dari pandangan kita sesuatu yang hidup, mengejutkan, tajam, tegang, berpetualang, atau vulgar.

Dalam hal gaya dan register, ada beberapa hal yang penting berikut ini. Hasil yang paling nyata dari dugaan tentang bahasa adalah keberadaan penanda percakapan lisan seperti 'pada suatu ketika', 'pada suatu hari', 'nah ini cerita tentang', dan semuanya dimulai', 'konon', 'baiklah', oleh karena suatu sebab', 'sesudah itu', dan lain-lain. Kenyataannya adalah tidak ada hal yang mengganggu seperti pemakaian kata-kata tersebut. Bahayanya adalah pengarang atau narator memegang kendali bercerita. Pengarang atau narator menjadi dominan dan lebih berpengetahuan daripada apa yang tersirat oleh audiens. Interaksi tidak dapat terlihat. Untuk penyederhanaan dan keakraban, keduanya tergelincir ke dalam dukungannya, tidak hanya dalam bahasa.

Bahasa menguasai dan mengontrol pikiran. Karenanya bahasa dibatasi jika hal tersebut mengarah ke klise dan formasi register. Sangat sering dan mungkin penting diperhatikan, ke arah ekspresi dan ke ide sederhana. Contoh ekstrem akan menunjukkan dan menduga bahwa kritik mungkin akan lebih mengarah ke hasil daripada kasus. Pada jenis cerita pendek Enid Blyton, seorang anak menyelamatkan pohon natal milik tetangganya dari bencana dan menerima penghargaan yang sesuai. Selain Enid Blyton, ada Astrid Lindgren, pengarang sastra anak kelas dunia.

Siapakah Astrid Lindgren? Astrid Lindgren adalah pengarang sastra anak dari Swedia. Pengarang sastra anak ini selalu diusulkan oleh warga negara Swedia untuk memperoleh hadiah nobel sastra. Pada 14 November 1991 dia berusia 84 tahun. Astrid Lindgren merupakan seorang nenek yang jago bercerita. Wanita ini dilahirkan sebagai anak kedua dari empat bersaudara. Dia seorang anak petani bernama Samuel August Ericson dari Desa Nas, di dekat kota kecil Vinmerby, Samaland, Swedia bagian selatan. Pada masa kecilnya dia sangat berbahagia, yang kemunculannya nanti tertuang dalam kumpulan cerita berjudul *Hari-Hari Bahagia di Bullerbyn* dan *Kami Anak-Anak Bullerbyn*.

Seperti biasanya dialami oleh para pengarang sastra anak di mana pun, ada peristiwa unik yang menyentuh proses kreatif kepengarangannya. Dalam perjalanan hidupnya, Astrid Lindgren akhirnya menjadi pengarang cerita anak-anak kelas dunia, terkenal, dan besar. Sejak semula ia memutuskan untuk tidak mau menjadi pengarang sastra anak walaupun ia suka menulis. Sejak masa sekolah, karangan-karangannya bagus dan selalu mendapat pujian. Karena pujian-pujian itulah, Astrid Lindgren merasa takut untuk menulis. Singkat cerita, dari debutnya yang pertama pada tahun 1944, sebanyak 115 judul karya Astrid Lindgren telah diterbitkan. Dari semua karyanya, seri Pippi-lah yang terkenal dan sukses. Bahkan, seri Pippi ini ikut andil dalam membuat Swedia terkenal di luar negeri. Seri sastra anak ini telah diterjemahkan ke dalam 56 macam bahasa. Bukan berarti setiap judul diterjemahkan ke semua bahasa itu; hanya jumlah jenis bahasanya yang 56 macam. Lebih dari 30 karyanya sudah difilmkan, selain tiga kejuaraan perolehan dari Penerbit besar yang ternama, yaitu Penerbit Raben Sjogren.

Tidak kurang dari dua belas judul sastra anak karya Astrid Lindgren sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Gramedia Pustaka Utama. Karya-karya yang dapat dimaknai dari segi gaya dan gaya bahasa ini, antara lain, adalah *Pippi Hendak Berlayar* (1984), *Pippi di Negeri Taka-Tuka* (1984), *Pippi Menggunduli Pohon Natal* (1986), *Kenakalan-Kenakalan Baru Emil* (1989), *Madita* (1991), *Lotta* (1991), *Musim Ceri di Bullerbyn* (1991), *Madita dan Lisbet* (1991), *Kami Anak-Anak Bullerbyn* (1991), *Semua Beres Kalau Ada Emil* (1991), dan *Pippi Si Kaus Panjang* (1991). Banyak pengarang sastra anak kelas dunia yang karya-karyanya pantas dimaknai dari unsur gaya dan gaya bahasa. Astrid Lindgren hanyalah merupakan salah seorang di antaranya. Karya sastra anak kelas dunia memberikan peluang bagi kritikus untuk memaknainya dari perspektif gaya dan gaya bahasa. Metode stilistika dipilih.

Pola bahasa tidak mengikuti ambiguitas dalam kontak pembaca/pendengar. Teks mungkin menjadi objek ironis untuk para pembaca yang berkemampuan. Akan tetapi, hal tersebut setidaknya-tidaknya mungkin pada masa awal seorang anak akan mengambil teks untuk menjadi karakteristik dari kemampuan dan potensial dari dalam teks tanpa melihat kebenaran pandangan sosial yang diekspresikan. Ada fitur utama dari teks sastra anak.

Pembaca dewasa berkesadaran bertambah; dan pembaca anak dugaannya bertambah sadar. mPendengar terus-menerus menanyakan pertanyaan, seruan, dan nada

yang menunjukkan bahwa keunggulan orang dewasa dalam melebih-lebihkan kengerian di beberapa dongeng, pada negeri dongeng, pada negeri tempat kemungkinan tanpa batas.

### C. SIMPULAN

Stilistika dapat membongkar bagian masalah sulit pada hubungannya antara anak-anak dan orang dewasa pada sastra anak. Hal tersebut dapat juga digunakan dan sangat bermanfaat sebagai pemeriksa cepat pada keaslian teks sastra anak tertentu. Dapat juga diklaim bahwa tidak ada yang melebihi keasliannya atau kesegarannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada sesuatu yang berpotensi membuka pikiran. Selain itu, dapat dideteksi dalam kalimat tunggal sebagai percobaan. Bacalah teks sastra anak dan pilih salah satu kalimat. Demikianlah, daripada memaknai dan menilai sastra anak dari segi sampulnya, dari ilustrasinya, nilailah sastra anak itu dari 'kromosom'-nya. Akan tetapi, gaya hanya ada dalam rasa dan pada permukaan teks. Elemen kedua adalah struktur: narasi. Maka dari itu, pilihan perspektif gaya dan gaya bahasa menjadi salah satu pilihan pemaknaan sastra anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hunt, Peter. 1991. *Criticism, Theory, and Children Literature*. Oxford: Basil Blackwell.
- Lukens, Rebecca J. 1999. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Nucci, Larry P & Darcia Narvaez. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. "Sastra Anak: Persoalan Gender" dalam *Humaniora* Volume 6 Nomor 02, Juni. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- , 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Glosarium 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shipley, Joseph T. 1962. *Dictionary of World Literature: Criticism, Forms, Technique*. Paterson: Littlefield Adams & Co.
- Sugihastuti. 2013. *Tentang Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### IDENTITAS PENULIS

Nama : Sugihastuti, Dra., M.S.  
Tempat dan Tanggal Lahir : Solo, 2 Januari 1959  
Jabatan/Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/Lektor Kepala/IV-C, 2004  
Pendidikan : Program Pascasarjana S2 Ilmu-Ilmu Humaniora UGM, 1990  
Alamat Kantor : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Buku-Buku yang Sudah Diterbitkan, antara lain, adalah sebagai berikut.

- (1) *Serba-Serbi Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (2) *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Bunansa
- (3) *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (4) *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (5) *Sekolah Alternatif untuk Anak*. Jakarta: Kompas
- (6) *Bahasa Indonesia dari Awam, Mahasiswa, sampai Wartawan*. Yogyakarta: Gama Media
- (7) *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (8) *Editor Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (9) *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (10) *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (11) *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (12) *Glosarium Seks dan Gender*. Yogyakarta: Saraswati Books
- (13) *Beautiful E-mail from Korea*. Yogyakarta: Saraswati Books
- (14) *Spektrum Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM
- (15) *Perempuan Berhaji*. Yogyakarta: Lembah Manah
- (16) *Pelangi Kalimat Mutiara*. Yogyakarta: Lembah Manah
- (17) *Belenggu Ideologi Seksual*. Yogyakarta: Lembah Manah
- (18) *Membongkar Androsentrisme dalam Prosa Lirik*. Yogyakarta: Lembah Manah
- (19) *Struktur Novel*. Yogyakarta: Lembah Manah
- (20) *Spelndid Memories of Kore*. Yogyakarta: A.Com Press
- (21) *Bianglala Perempuan dalam Sastra*. Yogyakarta: A.Com Press
- (22) *Buku Ajar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: A.Com Press
- (23) *Semburat Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: A.Com Press
- (24) *Cerita Anak*. Yogyakarta: A.Com Press.
- (25) *Kumpulan Cerita Anak*. Yogyakarta: A.Com Press
- (26) *Esai Sastra Anak*. Yogyakarta: A.Com Press
- (27) *Ejaan, Kata, dan Kalimat*. Yogyakarta: A.Com Press
- (28) *Menspektrumkan Siluet*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- (29) *Opini*. Yogyakarta: A.Com Press

- (30) *Praktik Resensi*. Yogyakarta: A. Com Press
- (31) *Esai Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: A.Com Press
- (32) *Peribahasa*. Yogyakarta: Lembah Manah
- (33) *Aneka Esai*. Yogyakarta: A.Com Press
- (34) *Tentang Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (35) *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Lembah Manah
- (36) *Doodle Art Part I*. Yogyakarta: A.Com Press
- (37) *Doodle Art Part II*. Yogyakarta: A.Com Press
- (38) *Doodle Art Part III*. Yogyakarta: A.Com Press
- (39) *Doodle Arti Part IV*. Yogyakarta: A.Com Press
- (40) *Pelangi Sastra Anak*. Yogyakarta: Ombak
- (41) *Metode Pangajaran Bahasa Indonesia di SD*. Yogyakarta: Ombak
- (42) *Buku Ajar Bahasa Indonensia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (43) *Tes Potensi Akademik: Seri Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

# LANGKAH STRUKTURALISTIK, HEURISTIK, DAN HERMENEUTIK DALAM STRATEGI METAKOGNISI PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI

Suyitno

FKIP Universitas Sebelas Maret

## ABSTRAK

Langkah strukturalistik dalam parafrase puisi adalah langkah menuju sistemasi anatomik karya puisi yang dipertautkan dengan langkah hermeneutik. Langkah strukturalistik, heuristik, dan hermeneutik merupakan langkah *scientific learning* yang dapat mengantarkan siswa untuk memahami puisi. Heuristik sebagai langkah kajian puisi berkaitan erat dengan penyaluran puisi sebagai wacana keprosaan berdenotatif-diskursif sedangkan hermeneutik sebagai langkah kajian puisi berurusan dengan rekonstruksian meaning-signifikan yang kontemplatif dankatarsistik. Sayap makna puisi senantiasa berada dalam tegangan yang terus berayun antara keobjektifan dan kesubjektifan. Hal inilah yang membuat pemaduan heuristik dan hermeneutik menjadi penting di dalam pengembangan pendekatan utilitarian pada teks sastra karena dengan prosedur sistematiknya terdapat potensi kontributif yang penting di dalam pembelajaran sastra.

**Kata kunci:** strukturalistik, heuristik, hermeneutik, katarsis

## ABSTRACT

*Structuralistic approach combined with hermeneutics to paraphrase a poetry is a systemic way to engage a better teaching on poetry. The combination of structuralism approach with hermeneutic inevitably involving heuristic approach makes a scientific learning to poetry more systemized. Heuristic approach in poetry reading creates the understanding to denotative-discursive context whilst hermeneutic approach helps reconstruct meaning-significance context to endorse contemplation and catharsis upon a poetry. The meaning is not monolithic because it swings between objectivity and subjectivity. Thus, this idea is important in the light of the development utilitarian approach to literary text. It is in its systematic steps give hope to pedagogical needs.*

**Keywords:** *structuralistics, heuristics, hermeneutics, catharsis*

## A. PENDAHULUAN

George Santayana menyatakan bahwa "*poetry is religion allowed to drift...without an expression in worship and dogma,*" sastra adalah semacam agama dalam bentuknya yang mengambang tanpa ekspresi ritus dan dogma. Di dalam sastra terdapat petunjuk-petunjuk yang bersifat lentur dan luwes. Sastra bisa membantu menjadi pembersih hati dan jiwa.

Bagi si pengeksresi maupun sipenikmat, sastra bisa membantu menyucibersihkan batin yang sedang keruh. Demikianlah Multatuli membuat *Max Havelaar* untuk mencurahkan kefrustrasian yang membikin hatinya keruh. Dia frustasi karena keinginan-keinginan luhurnya untuk membantu membebaskan para bumiputera yang teraniaya secara tidak manusiawi tersandung jaringan dan mentalitas birokrasi yang dicemari pengutamaan kepentingan-kepentingan pribadi birokrat. Sebagai si pengeksresi Multatuli mengadakan pembasuhan jiwa.

Demikianjugaterjadipada Amir Hamzah ketika mencipta “Buah Rindu” dan “Nyanyi Sunyi”. Amir Hamzah tidak hanya mencipta dalam rangka membasuh jiwa; mengalami sebuah katarsis. Dia mencoba berapologi di hadapan Tuhan dan dihadapan sesama manusia ketika suatu kurun tertentu hidupnya mengalami krisis keimanan kepada Tuhan: /habis kikus/segala cintaku hilang terbang/.

Penyebabkrisis yang dialami Amir Hamzah adalah karena dia merasa tidak kuat menanggung penderitaan di dalamhidupnya: /engkau ganas/mangsa aku dalam cakarmu/bertukar tangkap dengan lepas/. Amir Hamzah minta diampuni, karena akhirnya/ ... sayang berulang padamu jua/ yang sudah terlanjur terjadi biarlah terlanjur terjadi.

Dan untuk membasuh luka karena kerinduan pada kekasih yang tak kesampaian, Amir Hamzah pernah melukiskannyalewatsajaknya: /tuan aduhai mega berarak/ yang meliputi dewangga raya/berhentilah tuan di atas teratak/ anak Langkat musafir lata// Sesaat,sekejap mata beta berpesan/ padamu tuan aduhai awan/ arah manatah tuan berjalan di negeri manatah tuan bertahan/ sampaikan rinduku Pada adinda/ bisikkan rayuanku pada juita/liputi lututnya muda kencana/ serupa beta memeluk dia//.

Chairil Anwar jugamengajari kita: /luka dan bisa kubawa berlari/ berlari hingga pedih perih/ dan aku lebih tidak peduli/karena/Aku mau hidup seribu tahun lagi//. Kahlil Gibran berkata lebih arif: / ... bagimu, kemestian tak terelakkan/mengenal derita serta merasakan kepedihan/ dan kalau saja hatimu masih peka digetari ketakjuban/ menyaksikan kegalauanyang terjadi sehari-hari dalam kehidupan / maka derita pedih itu tiada kurang menaklubkan daripada kegirangan/. Dan kau pun akan rela menerima pergantian musim di hatimu/ sebagaimana kau senantiasa rela menerima pergeseran musim/ yang silih berganti merayapi ladangmu, semusim datang dan semusim pergi/Maka engkau pun akan tenang memandang, meski agak pilu/ ... banyak di antara yang kau derita adalah pilihanmu sendiri//.

Dan sungguh benar pula apa yang terkatakan dalam epigram Parsi klasik karya Abu Al-Hasan Shahid:/Seandainya duka menyemburkan asap serupa api dunia ini akan gulita karenanya/seandainya kita edari bumi/tak akan kita jumpai seorang bijak yang bahagia//.

Sastra ternyata dapat berfungsi sebagai konselor dan psikiater yang tak mengenal pembatasan jam praktik. Persoalannya di dalam pembelajaran sastra adalah sampai seberapa jauh dapat dioptimalkannya fungsi sastra yang katarsistik itu kepada pembelajarjakasanya pemaknaan suatu karya gagal dipelajari dengan cara yang baik. Sebagaimana beberapa bagian dapat dirujuk pada tulisan Brown (1988: 2-3), urgensi pembelajaran sastra sebagai bagian dari *scientific learning* dan optimal sebagai alat katarsistik menemukan jalan sistematisasinya melalui padu padan pendekatan strukturalisme, heuristik, dan hermeneutik.

## **B. LANGKAH STRUKTURALISTIK, HEURISTIK, DAN HERMENEUTIK DALAM STRATEGI METAKOGNISI**

Kata 'struktur' dalam terminologi sastra mempunyai arti sebagai kesatuan totalitas cipta sastra yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling memberi makna satu sama lain. Bagian-bagian dalam kesatuan itu melakukan regulasi diri, artinya yang satu berkaitan dan memberi makna kepada yang lain dan bagian-bagian itu hanya bermakna pada dan dalam totalitasnya (Waluyo, 1990: 153).

Kajian strukturalistik mendasarkan telaah sastra pada konsep pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang sedikit banyak bersifat otonom (Teeuw, 1984: 150). Hal ini selaras dengan ciri khas strukturalisme, yakni: anti kausal dan anti sejarah, artinya dalam menelaah karya sastra, kritikus tidak usah mempertimbangkan faktor kausal dan faktor sejarah (Waluyo, 1990:153). Kritikus harus memberikan makna pada setiap aspek dan anasir karya sastra yang semuanya mendapat maknaperuhnya dari fungsinya dalam totalitas karya tersebut (Teeuw, 1984: 30).

Strukturalisme sebagai pendekatan memandang karya sastra sebagai suatu kebulatan makna, akibat perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Dengan kata lain, pendekatan ini memandang dan menelaah sastra dari segi yang membangun karya sastra, misalnyajikaberbicara novel maka yang menjadititikmulaiadalah tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa (Atar Semi, 1989: 45). Hal ini berarti bahwa penelitian tentang sastra, atau katakanlah kritik sastra harus berpusat pada karya sastra itu sendiri, tanpa memperhatikan sastrawan dan atau penyair sebagai pencipta, pembaca sebagai penikmatnya, dan hal-hal yang disebut faktor ekstrinsik yang berada di luar karya.

Pendekatan strukturalisme juga melihat sastra dalam struktur kebudayaan secara menyeluruh. Dengan demikian sebuah karya sastra terdiri dari unsur-unsur struktural yang membentuk suatu organisasi yang sangat kompleks yang terdiri dari berbagai lapisan dengan aneka makna yang saling berkaitan.

Dengan mengacu pada pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memahami suatu karyasastramenurutkaidahstrukturalismeadalah harus dimulai

dari karya itu sendiri sebagai struktur yang bersifat otonom. Sastra dinilai dalam hubungan sastranya dan dibebaskan dari hubungan dengan sosialnya. Oleh karenanya kajian strukturalistik dapat digunakan sebagai langkah awal memahami karya sastra.

Pendekatan heuristik berkait erat dengan pencarian arti (*meaning*) yang sifatnya kakusesuaiteks. Pendekatan hermeneutik berkait erat dengan pencarian makna (*significance*) yang variatif dalam setiap karya sesuai yang kondisinya reseptornya (Hirsch, 1984: 202-203). Dan kelahiran makna karya sastra senantiasa berhubungan dengan kelanjutan komunikasi antara arti karya sastra dengan seorang per seorang pembaca, antara arti dengan karya sastra dengan situasi sosial tertentu di lokal tertentu, maupun arti karya sastra dengan hal-hal tertentu lainnya. Pendekatan heuristik menghendaki pembacaan puisi secara linier, sesuai dengan garis teksnya, dan dengan demikian maka bahasa puisi yang kita baca harus kita kembalikan ke struktur bahasa diskursif. Bahasa diskursif, terurai panjang lebar, adalah kontraversi dari bahasa puisi yang konsentris. Pendekatan hermeneutik menghendaki penafsiran, sehingga makna puisi sudah barang tentu dipengaruhi persepsi pengetahuan dan pengalaman pembaca per pembaca, input lingkungan pembaca, perspektif atau berdimensi kepentingan pembaca, dan hal-hal lain yang berasal dari faktor ekstrinsik puisi.

Uraian di atas berkesimpulan bahwa kajian strukturalistik menelaah struktur-diskursif ke-teks-an puisi untuk menemukan arti konteks, kajian heuristik menghendaki linearitas denotatif teks, dan kajian hermeneutik menelaah makna puisi sesuai dengan dimensi dan konvensi sastra sebagai sistem semiotis. Ketiga langkah tersebut membentuk strategi metakognisi pembelajaran parafrase puisi karena dapat membantu mengevokasi kognisi-kognisi tersembunyi berkait dengan puisi objek kajian. Penjelasan ilustratif yang berorientasi pada puisi di bawah ini barangkali memperjelas pemahaman uraian konsep:

### **Padamu Jua**

Habis kikis  
 Segala cintaku hilang terbang  
 Pulang kembali aku padam  
 Seperti dahulu  
 Kaulah kandil kemerlap  
 Pelita jendela dimalam gelap  
 Melambai pulang perlahan  
 Sabar, setia selalu  
 Satu kekasihku  
 Aku manusia

Rindu rasa  
Bindu rupa  
Dimana engkau  
Rupa tiada  
Suara sayup  
Hanya kata merangkai hati  
Engkau cemburu  
Engkau ganas  
Mangsa aku dalam cakarmu  
Bertukar tangkap dengan  
Nanar aku, gila sasaran  
Sayang berulang padamu jua  
Engkau pelik, menarik ingin  
Serupa dara di balik tirai  
Kasihmu sunyi  
Menunggu seorang diri  
Lalu waktu - bukan giliranmu  
Mati hari- bukan kawanku  
(Amir Hamzah, **Nyanyi Sunyi**)

Kajian struktural dalam telaah atas puisi di atas akan menghasilkan kesimpulan yang berkaitan dengan tema, pengimajian, nada (*tone*), amanat, versifikasi (rima, ritma, metrum), dan hal-hal yang bersifat instrinsik lainnya. Di antara sejumlah hasil telaah strukturalistik atas puisi di atas kira-kira sebagai berikut: Tuhan pada puisi di atas digambarkan sebagai kandil kemerlap yang menjadi pelita jendela di malam gelap dan yang melambai penyair untuk pulang kepada-Nya dengan sabar setia.

Di samping itu, Tuhan dibandingkan oleh penyairnya dengan seorang yang ada di balik tirai, yang selalu menarik perhatian orang yang mengetahuinya serta menjadikan orang untuk berusaha mencarinya. Pada dasarnya sifat manusia ingin mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi, yang hanya nampak kelihatan samar-samar. Apalagi ya hanya samar-samar nampak di balik tirai itu adalah seorang gadis, pasti siapapun ingin melihat lebih jelas. Demikian juga halnya dengan Amir Hamzah, karena merasa sulit untuk mendekati Tuhan meski dengan cara bagaimana juga, maka keinginannya tersebut justru semakin menguat.

**Engkau pelik menarik ingin**

**Serupa dara di balik tirai**

Amir Hamzah sering juga mempergunakan gaya bahasa dengan maksud untuk mewuiudkan kesegaran ucapan. Dan gaya bahasa yang seringdipergunakannya ialah gaya bahasa personifikasi. Selain untuk memperjelas, personifikasi membuat lukisan lebih hidup

**Segala cintaku hilang terbang**

(Baris kedua bait pertama)

**Kaulah kandil kemerlap**

**Pelita jendela dimalam gelap**

**Melambai pulang perlahan**

(baris ketiga bait kedua)

**Hanya kata merangkai hati**

(Baris keempat bait keempat)

**Kasihmu sunyi**

**Menunggu seorang diri**

(baris kedua bait ketujuh)

Dengan personifikasi tersebut, benda-benda yang dilukiskannya tampak hidup dan berjiwa, memberi kesegaran serta memperjelas maksudnya. Puisi Amir Hamzah tersebut terdiriastujuh bait. Tiap baitterdiriempat baris atau lirik. Bait-bait tersebut tidak ada yang diakhiri dengan tanda titik {.}, kecuali bait ketujuh sebagai bait peutup. Dan meskipun tiap baris atau lirik diawali huruf besar. Huruf besar biasanya memang dipergunakan sebagai pengawal kalimat baru misalnya saja pada bait pertama:

**Habis kikis**

**Segala cintaku hilang terbang**

**Pulang kembali aku padamu**

**Seperti dahulu**

Baris-baris tersebut semuanya dimulai dengan huruf besar, meskipun tandatitik (.) dan kesemuanya merupakan satu kesatuan. Apabilakita mengatakan dengan kalimat biasa, bentuk kalimatrya akan menjadi:

**Sesudah habis kikis segala  
cintaku dan hilang terbang  
semuanya, maha aku pulang  
kembali kepadamu, seperti  
dahulu.**

Demikian juga bait-bait lainnya baris-baris atau larik-larik yang terdapat di dalamnya semua merupakan satu kesatuan. Puisi Amir Hamzah tersebut bila kita amati bentuknya berbeda dengan puisi-puisinya yang lain, yang lebih banyak mendekati bentuk pantun ataupun syair, karena bentuk puisi "Padamu Jua" ini tidak mengikuti pola-pola tertentu seperti pada pantun atau syair misalnya yang selalu memakai pola-pola tetap, yakni:

1. Tiap bait terdiri atas empat baris atau larik
2. Tiap baris atau larik terdiri atas empat kata (tiap kata :: dua frase)
3. Irama beralun dua
4. Bersajak tetap; pantun sajaknya aabab, syair sajaknya aaaa.

Dan pada puisi di atas, hanya bait kelima saja yang berpola sajak seperti pantun, yaitu abab:

**Engkau cemburu (a)  
Engkau ganas (b)  
Mangsa aku dalam cakarmu (a)  
Bertukar tangkap dengan lepas (b)**

Sedangkan bait-baitnya yang lain, bergerilya bebas, artinya tidak berpegang pada pola tertentu. Hal ini jelas kepada kita, karena bila kita perhatikan secara keseluruhan, puisi tersebut bersajak sebagai berikut:

**abec  
aahc  
abbb  
abcd**

**abab****abcd****aabb**

Dengan demikian dapat kita katakan, bahwa puisi Amir Hamzah tersebut sajaknya adalah bebas, karena tidak berpegang pada pola persajakan yang tetap. Dalam pembacaan heuristik karya sastra dibaca secara sealur tekstual, sesuai dengan struktur bahasa sebagai sistem tanda semiotik tingkat pertama.

Untuk menjelaskan arti bahasanya bilamana perlu susunan baris puisi tersebut ada yang dibalik seperti susunan bahasa prosa, diberi tambahan kata sambung, diksi rumpangnya dikembalikan ke dalam bentuk morfologinya yang normatif, dan bilamana perlu di antara kata-kata dalam baris-barisnya diberi sisipan-sisipan kata dan atau kata kata sinonimnya atau frasa sempit ataupun frasa luas yang diletakkan dalam tanda kurung, supaya artinya menjadi jelas.

Apabila pencarian arti puisi "Padamu Jua" kita tempuh melalui pembacaan heuristik dan pencarian maknanya melalui pembacaan hermeneutik, maka penjelasan ilustrasinya seperti berikut ini: (Sesudah, suatu ketika pernah) **habis** {ter-} **kikis** (imanku). (Dan) **segala** cintaku (iuga pernah) hilang {dan bahkan} terbang. (Tetapi Alhamdulillah, akhirnya) **pulang kembali aku padamu seperti dahulu** (lagi). (Bagiku) **kaulah kandil** (=lentera yang) **kemerlap** (sekaligus juga merupakan) **pelita** yang menyala di **jendela** (hati) di {saat bagaikan} malam yang sedang) gelap. {Engkau} **melambai** (mengundang dengan tangan kasih-Mu kepadaku untuk pulang) (dan aku pun) **pulang** (kepada-Mu walau secara) **perlahan**. (Kau dzat yang Maha) **Sabar, dan setia selalu** (kepada sifat Maha Pemurah-Maha Pengasih-Mu). (Ada) satu {hal lain yang juga menggodaku} **kekasihku**. **Aku** (ini) manusia (yang meJ rindu (-kan) rasa (dan me-) **rindu** (-kan) rupa { =wuiud} **Dimana engkau** {?} Rupa tiada, suara sayup, hanya kata (pekabaran agama yang) **merangkai** {keyakinan tentang-Mu dij hati (-ku). **Engkau** (pernah terpikirkan olehku sepertinya) **cemburu** (akan kebahagiaanku). **Engkau** (pernah terpikirkan olehku sepertinya) **ganas** {:kejam}. **Aku** (Kau) **mangsa dalam cakar** {kekuasaanru)-**Mu**. **Bertukar** (silih barganti kejadian aku Kau) dengan (kemudian kan) **tangkap** {=sekap dalam penderitaan **dan Kaul lepas** (-kan) kembaliaku darinya). (Cobaan-Mu kepadaku sempat membuat) **nanar aku** {aku nanar} (dan sempat pula membuat aku) **gila** (serta) sasar (sesat). (Namun Alhamdulillah rasa) sayang (-ku kepada-Mu akhirnya) berulang {kembali} (kucurahkan ke-) **padamu jua**. **Engkau** (memang dzat yang Maha) **pelik** (penuh misteri), (kema hamisteriusa n-Mu senantia sa) menarik (ke-) ingin (-tahuanku) serupa (keinginantahuanku tentang) **dara** (yang beradab) **di balik tirai** (tabir atau selubung). Kasih (-Mu senantiasa) **sunyi** (dari pamrih) (dan senantiasa setia) menunggu (siapa saja) **seorang diri** (=gaya bahasa personifikasi). (Tetapi biarlah segala sesuatu yang sudah berlalu itu), **lalu waktu**

(=waktu yang sudah berlalu =inversi baris puisi) **bukan giliranku** (tidak nrungkin bersamaku lagi) (dan) **mati hari** (hari yang sudah mati) **bukan kawanku** (juga tidak mungkin bersamaku lagi). Biarlah terjadi apa yang terjadi.

Pencarian arti secara heuristik tersebut baru menjelaskan arti kebahasaan puisi objek kajian. Makna puisinya harus dicari dengan pembacaan hermeneutik, pembacaan yang diberi tafsiran sesuai dengan tata aturan sastra sebagai sistem semiotik. Pada awal membaca puisi diatas kita sudah dibuat bertanya, "Kepada siapa puisi itu ditujukan?" Siapakah 'mu' dalam puisi itu? Seseorang, kekasih, atau Tuhan? Kata ganti 'mu' yang dimaksud penyair ternyata adalah kata ganti Tuhan, meskipun penulisannya dengan huruf kecil. Judulnya kalau dipulangkan ke struktur heuristik adalah "(Akhirnya aku kembali) (ke-) Pada (-Mu) Jua". Puisi "Padamu Jua" pada hakekatnya diciptakan oleh penyairnya untuk mendialogkan perasaannya kepada Tuhan. Amir Hamzah membuka puisi "Padamu Jua" dengan pengakuan dan atau pengaduan kepada Tuhan tentang krisis keimanannya dan kecintaannya kepada Tuhan. Amir Hamzah juga mengungkapkan rasa bersyukur kepada Tuhan karena Tuhan pada akhirnya menghendaki dia kembali ke jalan-Nya. Bagi penyair Tuhan bagaikan lampu yang selalu menyala sehingga mampu menerangi hatinya yang gelap. Nyala pelita-Nya bagaikan tangan yang melambai memanggil penyair untuk datang kepada-Nya. Kemahapemurahan, Kemahapengasihannya, Kemahasabaran Tuhan menjadikan Amir Hamzah secara perlahan tetapi pasti kembali ke jalan yang dikehendaki Tuhan.

Pengakuan berikutnya adalah bahwa sebagai manusia sesekali digoda kenakalan nurani pembayangannya tentang Tuhan yang antropomorf (semacam bersosok personifikasi) padahal Tuhan sesungguhnya berlainan dari segala yang dijadikan-Nya. Kata-kata pekabaran agamalah yang merangkaikan (menghubungkan) dirinya dengan Tuhan. Amir Hamzah juga membuat pengakuan mengapa sebelumnya pernah mengalami kisis keimanan. Pada saat Amir Hamzah waktu itu berada dalam puncak kebahagiaan cintanya dengan seseorang tiba-tiba Tuhan mencabut kebahagiaannya itu. Karenanyalah kemudian muncul pikiran nakal Amir Hamzah yang menyatakan bahwa Tuhan: cemburu atas kebahagiaan Amir Hamzah, kejam, ganas, dan mempermainkan Amir Hamzah dalam cakar kekuasaan-Nya.

Cobaan Tuhan kepada Amir Hamzah menjadikan Amir Hamzah nanar, menjadikan Amir Hamzah gila, menjadikan Amir Hamzah sasaran dan sesat. Dzat Tuhan selamanya penuh misteri dan kehendak-Nya pun demikian juga. Kesadaran akan hal yang demikian menjadikan kecintaan Amir Hamzah kepada Tuhan pulih kembali. Kemahamisteriusan Tuhan selamanya memiliki daya tarik tersendiri. Hal penting yang harus diingat siapa saja, Kemahapemurahan, Kemahapengasihannya, dan Kemahapengampunan Tuhan senantiasa tanpa pamrih menunggu siapa saja. Kasih Tuhan senantiasa diberikan kepada siapa saja. Peristiwa yang sudah berlalu biarlah tetap berlalu dan tidak perlu dijadikan pembelenggu diri kita.

### C. SIMPULAN

Sebagaimana telah dibahas dan semakin jelas lewat contoh di atas, pemaduan langkah strukturalistik, heuristik, dan hermeneutik di dalam pembelajaran apresiasi puisi selain membuat variasi skema penafsiran menjadi tersistem juga memberikan kontribusi di dalam pemahaman pembelajaran sebagai serupa *scientific learning*. Lewat pemahaman yang baik terhadap karya-karya sastra yang pembacaan dan pemerolehan maknanya diperoleh dengan ketiga langkah tersebutlah pesan puisi yang salah satu sifatnya katarsistik dapat optimal. Langkah strukturalistik, heuristik, dan hermeneutik berkontribusi terhadap pembentukan metakognisi siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Atar Semi, (1989), *KritikSastra*. Bandung: Angkasa.
- Brown, K Byron, (1988). "From Heuristics to Hermeneutics: Aiding Invention in the Undergraduate Literature Class". Makalah. *Annual Meeting of the Conference on College Composition and Communication* (39th, St. Louis, MO, March 17-19, 1988).
- Hirsch, Jr., E.D., (1984), "Meaning and Significance Reinterpreted". *Critical Inquiry*, Vol. 11, No. 2 (Dec., 1984), pp. 202-225.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. (1990). *Kritik Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

# PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS PENGALAMAN PADA PEMBELAJARAN PUI SI

**Syofiani**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

[Syofiany.mutia@yahoo.com](mailto:Syofiany.mutia@yahoo.com)

## ABSTRAK

Karya sastra – puisi – merupakan karya imajinatif pengarang yang di dalamnya memuat kumpulan kata-kata pilihan yang sarat dengan makna. Makna dalam puisi akan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca jika maksud puisi dapat dimengerti oleh pembaca. Untuk dapat dimengerti, maka diperlukan model pembelajaran yang optimal. Salah satu model pembelajaran berbasis pengalaman dan atau berbasis masalah. Melalui penerapan model ini, siswa diajak untuk berpikir kreatif dan mandiri sehingga dengan demikian mereka juga mampu memahami makna yang terkandung dalam bait-bait puisi tersebut. Penerapan model ini juga dipandang dapat mengurangi asumsi bahwa pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang membosankan, sehingga ke depan sastra dapat disejajarkan kedudukannya dengan pembelajaran bahasa.

**Kata kunci:** pembelajaran sastra, pembelajaran berbasis pengalaman

## ABSTRACT

*Literary work- poetry – is an author’s imaginative work which contains a collection of words that laden with meaning. The meaning in poetry will be able to be understood well by readers if the purpose of the poetry can be understood by them. In order to be understood, it is needed an optimal learning model. One of learning models based experience and or based problem. Through the implementation of this model, the students are encouraged to think creatively and independently, so they are able to understand the meaning that is contained in the verses of poetry. The implementation of this model can be also regarded reducing assumption that learning literature is boring, so learning literature can be equal with learning language in the future.*

**Key words:** learning literature, learning based experience

## A. PENDAHULUAN

Model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode atau prosedur pembelajaran. Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pengajaran yang luas dan menyeluruh. Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Suatu model

tertentu memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran yang terangkum dalam rangkaian pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran (Joyce & Weil, 1980 dalam Santyasa, 2004). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dengan demikian, model pembelajaran juga merupakan strategi pembelajaran, yang berperan sebagai fasilitas belajar untuk mencapai tujuan belajar. Setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda, di mana memberikan peran yang berbeda kepada siswa, yaitu pada ruang fisik dan suasana kelas. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran sangat perlu memperhatikan kondisi siswa, lingkungan belajar, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

## **B. Hakikat Pengajaran**

Berbicara masalah pengajaran tidak akan pernah terlepas dari permasalahan guru, karena guru mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai pembimbing yang berfungsi untuk membantu subjek didik dalam mencapai tingkat perkembangan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam batas kemampuan mereka (Robinso, 1988:29). Dengan demikian, fungsi guru sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, sehingga keberhasilan subjek didik kadangkala dikaitkan dengan kompetensi guru di satu sisi. Dalam hal ini ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu: (1) kompetensi pedagogis, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi sosial. Jika keempat kompetensi ini dipenuhi maka barulah bisa seorang guru dikatakan guru yang profesional.

Menurut Ampera (2010) seorang guru juga berfungsi sebagai pengelola proses pembelajaran. Sebagai pengelola, guru harus dapat melaksanakan tugas:

1. Merencanakan, berhasilnya proses pembelajaran bergantung kepada perencanaan yang dipersiapkan sebelumnya. Perencanaan ini harus dilakukan dengan baik.
2. Mengatur, dilakukan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Seorang pengajar mengatur kegiatan siswa, mengatur pelaksanaan mengajar, dan mengatur semua komponen yang menunjang pembelajaran,
3. Mengarahkan, seorang pengajar bertugas mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar siswa berjalan lancar, mencapai tujuan yang telah ditentukan.
4. Mengevaluasi, seorang pengajar bertugas melakukan evaluasi proses pembelajaran, apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahannya berjalan dengan baik sesuai dengan harapan atau masih jauh dari harapan

Sejalan dengan hal tersebut, Davies (1971) menegaskan bahwa:

1. Siswa belajar secara aktif. Apapun yang dipelajarinya, maka siswa yang harus belajar.

2. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda, maka setiap siswa akan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
3. Seorang siswa akan dapat belajar dengan baik apabila memperoleh penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
4. Penguasaan siswa terhadap setiap langkah pembelajaran akan membuat proses belajar lebih berarti.
5. Seorang siswa akan bertambah motivasinya untuk belajar apabila mendapatkan kepercayaan penuh atas belajarnya.

### **C. Hakikat Pembelajaran Berbasis Pengalaman**

Pembelajaran berbasis pengalaman secara harfiah hampir sama dengan pembelajaran berbasis masalah, karena pengalaman yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang bersumber dari dalam diri subjek didik yang di dalamnya memuat persoalan atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berdasarkan pengalaman atau masalah merupakan model pembelajaran yang mengikuti pola top-down. Pembelajaran yang demikian ini merupakan implementasi dari teori belajar konstruktivisme. Penerapan pembelajaran ini adalah siswa memecahkan masalah keseharian (autentik) berdasarkan pengalaman mereka sehingga mereka sudah terbiasa dengan situasi nyata sehari-hari. Selain itu, dengan model ini guru dapat melatih siswa untuk menjadi pembelajar mandiri, meniru peran orang dewasa dan terbiasa memandang sesuatu masalah dari berbagai sudut pandang disiplin yang berbeda. Di samping itu, pembelajaran berbasis pengalaman dan atau masalah merupakan salah satu model pembelajaran untuk mengaitkan konten dengan konteks. Yang dimaksud dengan konten adalah isi materi pelajaran, sedangkan konteks adalah situasi dunia nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Konteks memberikan makna pada isi, yang semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, maka semakin bermaknalah isinya bagi mereka. Tugas guru adalah menyediakan konteks. Dengan demikian, semakin mampu para siswa mengaitkan pelajaran akademis mereka dengan konteks ini, semakin banyak makna yang akan mereka dapatkan dalam pelajaran tersebut. (Johnson, 2002).

Pembelajaran berbasis pengalaman dan atau masalah membantu siswa untuk belajar isi akademik dan keterampilan memecahkan masalah dengan melibatkan mereka kepada situasi masalah dalam kehidupan nyata sehari-hari. Apalagi jika dikaitkan dengan situasi sekarang, di mana setiap anak dituntut mampu mandiri, kreatif, dan mampu mencari solusi dari sekian banyak persoalan yang menimpa mereka. Hal ini juga terkait dengan tuntutan kurikulum bahwa setiap siswa untuk lebih mandiri jauh dari ketergantungan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran ini menggunakan dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran.

Di samping itu, pembelajaran berbasis pengalaman dan atau masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk mengajarkan kepada siswa proses-proses berpikir tingkat tinggi. Proses berpikir merupakan seperangkat operasi mental, yang meliputi: pembentukan konsep, pembentukan prinsip, pemahaman, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian. Proses-proses tersebut pada umumnya saling tumpang tindih satu dengan lainnya. Proses-proses pembentukan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian merupakan aplikasi konsep, prinsip, dan pemahaman (Santyasa, 2004). Pendekatan pemecahan masalah merupakan suatu strategi atau pendekatan yang dirancang untuk membantu proses pemecahan masalah sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada pola pemecahan masalah yaitu mulai dari analisis, rencana, pemecahan, dan penilaian yang melekat pada setiap tahap.

Ada empat ciri pembelajaran berbasis pengalaman dan atau masalah yaitu: (1) pengajuan pertanyaan (masalah), di mana masalah berpusat pada pertanyaan yang bermakna untuk siswa, (2) terintegrasi dengan disiplin ilmu lain, dalam hal ini masalah yang diselidiki dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang mata pelajaran, (3) penyelidikan otentik, di mana siswa menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan, dan (4) menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya (Nurhadi, 2005). Dengan demikian, diperlukan keterlibatan guru secara optimal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan optimal.

Adapun peran guru dalam pembelajaran ini adalah mengajukan pertanyaan seputar pengalaman yang mereka punyai, memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran tidak akan terlaksana jika guru tidak mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam membuat 'merah-hijaunya' pengajaran sastra. Jika kita lihat sekarang ini proporsi pembelajaran bahasa dan sastra kurang berimbang, yaitu lebih banyak dimuati dengan pokok bahasan seperti membaca, kosa kata, struktur, menulis, pragmatis, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia. Dengan kondisi ini, guru dapat memanfaatkan waktu sedemikian rupa dengan memadukan pembelajaran bahasa dengan sastra secara terintegralistik.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis pengalaman dan atau masalah terdapat 5 tahapan utama sebagai berikut:

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 orientasi siswa pada pengalaman	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa agar terlibat secara emosional terhadap pengalaman yang dihadapinya, kemudian guru mendiskusikan rubrik yang digunakan untuk menilai

	kegiatan siswa
Tahap 2 mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3 membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah dari pengalaman yang mereka punyai
Tahap 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

#### D. Apresiasi Sastra dan Pengayaan Bahasa

Sastra dan bahasa adalah dua sisi yang saling mendukung dan ‘menguntungkan’. Hanya saja kadangkala dalam penerapannya masalah bahasa sering diabaikan begitu saja terutama oleh pengguna bahasa. Jika kita lihat, sebenarnya anggapan bahwa bahasa dan sastra tidak selamanya dapat saling menguntungkan itu benar adanya. Bahkan tidak sedikit penulis yang menggunakan bahasa ‘seenaknya’ tanpa memperhatikan kaidah bahasa yang benar. Tentu kita tidak perlu larut dalam kondisi seperti itu. Yang menjadi pertanyaan kita adalah bagaimana sebetulnya kaitan antara bahasa dengan sastra?

Sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara orang berpikir mengenai benar dan salah, mengenai hidupnya sendiri serta bangsanya. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa betapa luas dan beranekanya isi kandungan sastra; kita dapat memahami kehidupan manusia yang multidimensional. Oleh karena itu, bahwa bahasa dan sastra adalah dua istilah yang berhakikat tunggal dan keduanya jelas tidak mungkin dipisahkan. Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sebuah karya sastra tidak mempunyai makna apa-apa jika karya tersebut tidak dapat dipahami oleh pembaca.

#### E. Pengkajian Puisi

Puisi sebagai salah satu karya sastra dapat dikaji dari berbagai macam aspek. Puisi dapat dikaji dari struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuhitan (Pradopo, 2005). Puisi dapat juga dikaji atas jenis-jenis atau ragamnya, mengingat bahwa ada beragam puisi. Begitu pula puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang

sejarahnya, puisi selalu dibaca orang. Lebih lanjut, menurut Pradopo (2005) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Penyair berupaya memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunyi dan mampu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Kadangkala kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.

Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya sastra yang estetis dan penuh makna dan bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis.

#### **F. Rancangan Program Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan atau Masalah**

Rancangan pembelajaran berbasis pengalaman dan atau masalah diberikan kepada siswa dengan materi pokok mengkaji makna puisi, yaitu difokuskan pada bahasa figuratif yang ada pada puisi.

##### **1. Perencanaan**

Sebelum pembelajaran dimulai, terlebih dahulu dibuat perencanaan yang meliputi langkah: (1) memilih dan mengkaji materi pokok, (2) mencari dan memilih masalah yang aktual dan relevan dengan bahan kajian seperti surat kabar dan majalah, (3) mempersiapkan SAP, (4) merancang evaluasi pembelajaran, dan (5) mempersiapkan kelompok belajar

##### **2. Penyusunan instrumen**

Instrumen yang digunakan adalah sebuah puisi dengan judul "Negeri Bencana" karya Dorothea Rosa Herliany.

Negeri bencana

alangkah giris lagu hujan, musim yang  
terlalu cepat menyeberangi tanahatanah  
pecah dan padang tandus. kunikmati  
kehangatan rindu yang berhamburan  
bersama uap hujan

tapi tak bisa kurasakan tanah bencana  
mangkukmangkuk bubur diaduk debu, dan  
burung bangkai yang tak sabar menunggu

tapi tak bisa kurasakan tubuh yang  
gemetar. tulangtulang gemerutuk dan  
pasir-pasir yang tibatiba berdarah

dengarlah angin: ia tak lagi menerbangkan

debudebu. tapi bau daging saudaramu

(Mimpi Gugur Daun Zaitun, 1999)

Tes yang diberikan berbentuk uraian terbuka sehingga dapat menggali kemampuan siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

### **3. Kegiatan pembelajaran**

Pembelajaran bahasa figuratif dengan pendekatan ini dapat dilakukan secara konsisten dan konsekuen dengan menerapkan sintaks pembelajaran berbasis pengalaman atau masalah. Sintak pembelajaran ini meliputi lima tahap yaitu: (1) orientasi terhadap masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu atau kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Sesuai dengan kelima tahapan pembelajaran maka guru dapat melakukan hal-hal seperti berikut:

a. Dengan mencermati puisi di atas, lakukanlah hal-hal sebagai berikut:

Apa yang diketahui?, apa yang ingin diketahui? Dan bagaimana cara mengetahuinya?

b. Bentuk-bentuk bahasa figuratif apa saja yang anda temukan dalam puisi tersebut?

c. Temukan suatu masalah yang sekiranya mirip dengan pengalaman yang pernah anda rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tahapan ini siswa mulai berpikir berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan dalam kehidupan nyata, kemudian mencoba menemukan jawaban dari persoalan tersebut.

## **G. SIMPULAN**

Sastra dalam kenyataannya menempati kedudukan yang sangat kecil dalam pendidikan bahasa. Keberadaan sastra dalam pendidikan bahasa belum menyentuh substansi dan mengusung misi utamanya yaitu memberikan pengalaman bersastra kepada peserta didik karena porsi pengajaran sastra yang lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa. Tentu saja dengan kondisi ini terjadi dikotomi antara bahasa dan sastra, padahal mengajarkan sastra secara terintegralistik dengan bahasa.

Kualitas pengajaran sastra sejauh ini masih sering dipertanyakan dan diragukan. Kondisi ini juga disinyalir karena adanya perubahan kurikulum. Di samping itu, rendahnya kualitas pengajaran sastra juga metodologi pengajaran sastra tidak efisien yaitu kurikulum yang tidak jelas, pengajar yang kurang mampu mengajarkan sastra, materi pembelajaran yang tidak jelas arahnya. Dengan bercermin pada kondisi ini maka sudah sepatutnya guru memilih salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa, sehingga pembelajaran sastra yang menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu oleh siswa. Melalui model pembelajaran berbasis pengalaman dan atau masalah siswa diajak untuk berpikir konkret terhadap sesuatu yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dengan mengajak mereka berpikir kemampuan kognitif mereka akan terasah dan pada gilirannya akan menjadikan proses pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan.

# PENDAYAGUNAAN NOVEL SEBAGAI MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

**Titiek Suyatmi**

Universitas Ahmad Dahlan  
elfaniclouds22@gmail.com

## **ABSTRAK**

Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan sesuatu yang telah dirumuskan oleh pemerintah sebagai alternatif untuk memperbaiki berbagai masalah bangsa Indonesia. Penanaman pendidikan budaya dan karakter bangsa ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui novel. Novel mempunyai peranan positif bagi penanaman pendidikan budaya dan karakter bangsa karena mengandung ide pokok yang besar, buah pikiran yang luhur dan pengalaman jiwa yang berharga. Akan tetapi, keberadaan novel dari waktu ke waktu semakin hilang. Oleh karena itu novel perlu didayagunakan agar dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman pendidikan budaya dan karakter bangsa bagi masyarakat Indonesia. Caranya yaitu dengan penginventarisasian novel dan menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam novel. Pendayagunaan cerita rakyat sebagai media penanaman pendidikan budaya dan karakter bangsa memerlukan peran aktif dari berbagai pihak. Dengan adanya usaha yang positif dari berbagai pihak novel akan efektif digunakan sebagai media penanaman pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia akan tetap lestari dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

**Kata kunci :** pendayagunaan, pendidikan budaya dan karakter, novel

## **ABSTRACT**

*Culture and national character education is something that has been formulated by the government as alternative to fixing the problem of the Indonesian nation. Planting culture and national character education can be done through various ways, one of them through novels. Novels has a positive role for the cultivation of culture and national character education because it contains the main idea is great, noble thoughts and valuable life experience. However, the existence of novels from time getting lost. Therefore novels should be utilized in order to be used as a planting medium budayagi education and character of the Indonesian people. The trick is to documented novels and values contained in novels. Utilization of novels as plating media culture and national character education requires an active role of the various parties. With the positive efforts of various parties novels will be effectively used as a planting medium education and culture character of Indonesian nation. Thus the noble values of the culture of Indonesian will remain preserved and passed on the next generation.*

**Keywords:** *empowerment, education, culture and character, novels*

## **A. PENTINGNYA PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA**

Pada zaman seperti sekarang ini, perlu pemikiran terhadap hubungan sosial masyarakat baik kebudayaan peradaban dan gambaran masyarakat dalam proses pergaulan semakin nyata dan menarik untuk dikaji. Di era globalisasi, yang berada dalam dunia terbuka, ikatan nilai moral dan budi pekerti semakin lemah. Masyarakat mengalami multikrisis dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai moral yang dapat menggeser nilai-nilai dalam fungsi sosial kehidupan masyarakat.

Pergeseran tersebut diakibatkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menyangkut banyak bidang antara lain perubahan pola tingkah laku di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berdampak pada kemerosotan moral. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujarwo (2010:308-309), kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek perilaku sosial budaya, diantaranya perilaku konsumtif masyarakat semakin menjadi akibat isu budaya global telah melahirkan generasi baru yang secara moral bersifat konsumtif, boros, hedonis, dan pragmatism. Kompetensi yang sangat ketat melahirkan pola pikir untuk menempuh jalan pintas dan bermental "instan" juga menjadi hal yang dominan dalam kehidupan masyarakat modern. Kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat sehingga semakin melemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong, tolong-menolong mulai memudar, dan pola interaksi antar manusia yang berubah. Kehadiran komputer dan *handphone* pada kebanyakan rumah tangga telah mengubah pola interaksi keluarga.

Keadaan bangsa Indonesia sekarang harus diluruskan agar sesuai budaya dan karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya, yang sarat akan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, upaya pemerintah melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan langkah yang tepat. Melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia, diharapkan akan terbentuk manusia-manusia Indonesia yang memegang teguh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia (Noor, 2011). Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa harus ditanamkan melalui berbagai cara salah satunya penghayatan karya sastra (novel).

## **B. NILAI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA**

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam dunia pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010). Dari empat sumber tersebut diidentifikasi 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: (1) religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13)

bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Delapan belas nilai tersebut diasumsikan merupakan nilai luhur yang ada dalam budaya dan karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, semua komponen bangsa Indonesia hendaknya turut berpartisipasi aktif melalui beberapa cara agar ke delapan belas dapat terinternalisasi pada diri manusia-manusia Indonesia.

### **C. NOVEL SEBAGAI KARYA SASTRA**

Menurut Teeuw (1989:23) karya sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta. *Sas* dalam kata kerja tuturan berarti mengarahkan, mengajar, memberi intruksi, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan alat atau sarana. Sastra dapat diartikan suatu alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran. Sebuah karya sastra pada hakikatnya tidak terlepas dari unsur bahasa. Karya sastra sebagai suatu bentuk karya seni merupakan suatu hal yang senantiasa menarik untuk dikaji dan dibicarakan.

Karya sastra sebagai karya seni, biasanya sarat dengan imajinasi dan karya bahasa kaya akan estetika. Kedua unsur tersebut akan bercampur dalam cipta sastra, sehingga mewujudkan kepaduan. Keterpaduan dua hal itu akan menjadi wahana strategis untuk menuangkan ilham sebagai buah pemikiran, kehendak, dan perasaan pengarang (Endaswara, 2003:24).

Jika dilihat dari sifatnya, sastra merupakan karangan yang berbentuk fiksi. Karya sastra dibuat pengarang dengan maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada pembacanya. Sifat dasarnya yang berbeda dengan karangan lain, maka sesuatu yang dikomunikasikan tersebut berbeda. Novel (Inggris: *novel*) merupakan bentuk karya sastra yang disebut fiksi. Sebutan novel dalam bahasa Inggris—dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia—berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa' (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:9).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan pengarang berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat dan menceritakan kehidupan seseorang. Permasalahan kehidupan yang ditampilkan lebih menonjolkan sifat dan watak tokoh. Novel sebagai bentuk karya sastra, selain dapat memberikan hiburan juga dapat memberikan manfaat. Novel dapat menghibur karena di dalamnya menyajikan cerita-cerita yang indah dan menarik. Novel dapat dinikmati ceritanya, karena dapat menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Betapa pun syaratnya pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetika (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2010:3).

Nurgiyantoro (2010:14) berpendapat bahwa novel yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan atau unity. Maksudnya adalah segala sesuatu yang diceritakan bersifat

dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling susul menyusul yang membentuk plot kalau tidak bersifat kronologis namun haruslah tetap saling berkaitan secara logika. Unsur-unsur pembangun sebuah novel ada dua yaitu *intrinsic* dan *ekstrinsik*. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang paling factual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang turut serta membangun cerita misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, secara lebih khusus ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra.

#### **D. FUNGSI SASTRA**

Fungsi sosial sastra bersifat menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Fungsi sosial karya sastra ini diharapkan dapat memberikan penyadaran kepada manusia untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak. Hal tersebut menguatkan pendapat Horace (dalam terjemahan Melani Budianta, 1989:25) yang menyatakan bahwa pada dasarnya karya sastra yang dibentuk menggunakan bahasa yang indah, apabila dibaca akan member kepuasan batin bagi pembacanya. Bahasa yang indah dapat dinikmati, dihayati, dan diresapi maknanya oleh pembaca. Keindahan bahasa yang menjadi unsur pembentuknya mengandung nilai estetika, sehingga secara sadar pembaca akan tertarik terhadap isi yang dikandungnya. Bermanfaat dalam hal ini berarti bahwa jika seseorang telah selesai membaca karya sastra, maka ada sesuatu yang didapat. Sesuatu itu berwujud pengetahuan, nilai moral atau budi pekerti, agama, filsafat maupun pendidikan yang mampu memberikan masukan bagi pembangunan kedewasaan pembaca dan menimbulkan tanggapan positif terhadap permasalahan kehidupan masyarakat.

#### **E. PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM NOVEL**

Pada dasarnya berbagai pemikiran tentang pendidikan budaya dan karakter pada uraian ini diambilkan dari beberapa contoh cuplikan-cuplikan peristiwa dan berbagai novel. Secara keseluruhan hal-hal yang dipilih diperkirakan dapat memberikan gambaran yang cukup lengkap cara beroperasinya pembentukan karakter dalam novel. Keberadaan novel ditengah masyarakat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat diketahui melalui pemikiran tindakan dan sikap tokoh cerita dalam mempresentasikan karakter baik secara langsung maupun tidak langsung.

Karakter religius merupakan sikap ataupun perilaku yang taat pada agamanya dalam melakukan segala sesuatu ataupun tata cara bertutur bahkan bertindak sesuai dengan tuntutan agama, sesuai dengan teori yang digunakan pada nilai pendidikan karakter religius menurut Kemendiknas diperlihatkan oleh novel *Mengejar-Ngejar Mimpi*. Karakter religius terdapat pada kutipan berikut.

“Rupanya Departemen Keuangan RI sedang membangun gedung yang berdiri kokoh menjulang di jantung kota Jakarta. Gedung ini melambangkan betapa pentingnya departemen ini, sebab semua keuangan diatur di sini. Alhamdulillah, aku diterima bekerja di sini” (Mengejar-Ngejar Mimpi, 224)

Bertolak dari peristiwa di atas, adanya kata “Alhamdulillah” menunjukkan perilaku syukur kepada Tuhannya. Ungkapan di atas sebagai wujud ketaatan pada Tuhannya. Kutipan di atas menunjukkan adanya rasa syukur atas kepercayaan dan keyakinan terhadap agamanya yang merupakan perilaku karakter religius.

“Setelah berfoto bersama dengan tangan memegang buku pemberian Mbak Zara, aku menerima satu hadiah lagi, yakni sebuah kartu nama. “Email saja, jangan menelepon. Sayangkan uangmu, mahal menelepon ke luar negeri” katanya, yang kemudian berjalan tenang, anggun, dan berwibawa bersama rombongan meninggalkanku. Dengan langkah pasti aku melangkah keluar meninggalkan Plaza Semanggi. Aku terus tersenyum. Allah telah menjawab doaku setelah sekian lama berharap walau hanya sekejap bisa bertemu seorang penulis.” (Mengejar-Ngejar Mimpi, 258)

Kutipan di atas termasuk pada karakter religius yang terdapat dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi*, tercermin rasa syukur dalam suatu peristiwa adanya indikasi kereligiusan, karena dari peristiwa tersebut diakui dapat terjadi karena kehendak Ilahi, dengan kata lain kejadian tersebut merupakan satu indikasi karakter religius.

“25 Maret 2014 putri kecilku lahir, hanya selisih satu hari dengan tanggal lahir Asma Nadia. Bahkan, aku melihat langsung proses persalinan bayi perempuanku; bagaimana rambut dan kepalanya terlihat keluar sebentar kemudian menghilang, lalu muncul lagi, dan menghilang lagi. Ini adalah hari paling menakutkan dalam hiduku, paling menegangkan. Aku melihat bagaimana seorang ibu dan bayi memperjuangkan hidupnya pertama kali. Alhamdulillah, bayiku lahir sehat.” (Mengejar-Ngejar Mimpi, 309)

Kutipan di atas menunjukkan nilai karakter religius, yaitu adanya kata “Alhamdulillah” sebagai ungkapan rasa syukur dan ungkapan terima kasih hamba terhadap

Tuhannya setelah dia melakukan introspeksi diri, dan ungkapan rasa syukur di atas termasuk pada bentuk ketaatan dalam beragama.

Jujur merupakan sikap di mana seseorang berkata ataupun berbuat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya sesuatu yang disembunyikan sesuai dengan teori Kemendiknas pada karakter jujur yang ditunjukkan dalam novel *Kalimataya*. Karakter jujur seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Benar, ampuni segala kesalahan saya selama ini yang membela Kurawa, Prabu Kresna. Kini, kami benar-benar insaf dan mengakui kesalahan selama ini. (Kalimataya, 45)

Benar, istriku. Namun dalam banyak hal, anak-anak kitalah yang menjadi bibit kejahatan itu, harus kita akui hal itu dengan jujur.” (Kalimataya, 68)

Kutipan di atas jelas terlihat bahwa melalui tokoh Destarata, kejujuran itu disampaikan oleh pengarang. Destarata mengakui kejahatan berasal dari keluarganya sehingga terjadi perang Bharatayudha. Sikap jujur tersebut patut dicontoh, karena kejujuran dimasa sekarang sudah menjadi sesuatu yang langka. Oleh karena itu kejujuran itu merupakan kunci perdamaian dunia. Hal inilah yang bisa dijadikan penerangan kita.

Disiplin merupakan sikap patuh, taat, dan tertib terhadap apa yang sudah ditentukan atau diperintahkan. Sikap disiplin tidak hanya ketaatan pada sesuatu yang telah ditetapkan ataupun diperintahkan saja, namun juga disiplin terhadap waktu, bagaimana seseorang dapat menghargai waktu. Sesuai dengan teori pada Kemendiknas mengenai karakter disiplin yang juga ditunjukkan dalam novel *Negeri 5 Menara* dengan kutipan sebagai berikut.

“Aku mengawali hari pertama di Pm sebagai anggota asrama yang patuh pada aturan.” (Negeri 5 Menara, 289)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk dalam karakter disiplin. Kutipan peristiwa di atas menandakan adanya perilaku tertib dengan selalu taat terhadap peraturan yang telah ditetapkan dengan kesadaran diri tanpa adanya teguran dari orang lain.

Bekerja keras berarti mencurahkan segala kemampuan. Dengan bekerja keras seseorang akan berhasil meraih harapannya. Orang yang bekerja keras dalam dirinya akan tertanam sikap tidak mudah menyerah, apabila jalan buntu ia tetap akan mencari jalan keluar.

“Bertahun-tahun dia merawat domba kesayangannya, domba jantan yang selalu menang setiap diadu, terpaksa ia relakan demi memenuhi cita-cita sederhananya, sebuah gitar meskipun bekas.”(Sepatu Dahlan, 101).

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa Kadir bekerja keras dan berjuang demi ingin memiliki gitar, sehingga ia rela jika domba-domba kesayangannya ia jual. Hal ini berarti Kadir memiliki daya juang yang tinggi dan berusaha bekerja keras untuk memiliki sebuah gitar walaupun bekas. Sikap bekerja keras juga terdapat dalam kutipan berikut.

“Hampir dua minggu aku buat tiga judul dan tiga latar belakang. Kelar juga. Dan cukup melelahkan. Aku kembali menghadap. Dosen itu kaget dan jadi bingung. Aku ingin dia tahu ide ini dari mahasiswa yang cukup kreatif dan aneh. Mungkin kali pertama dia melihat kejadian ini. Aku tak peduli dan hasilnya setelah membolak-balik latar belakangku dia tersenyum padaku.” (Sujud Di Atas Pelangi, 10)

Kutipan di atas menggambarkan nilai pendidikan bekerja keras yang dimiliki oleh Ardi. Dia menyelesaikan tiga latar belakang skripsi dalam waktu hampir dua minggu. Kerja keras yang dilakukan akhirnya memberikan hasil yang maksimal. Ketiga judul beserta latar belakangnya diterima oleh dosen pembimbing. Bekerja keras sangat dibutuhkan dalam kehidupan karena untuk mencapai suatu kesuksesan manusia harus berusaha dengan sungguh-sungguh dan selalu berdoa kepada Allah.

Bertanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab dibebankan kepada setiap manusia dalam profesi apapun baik sebagai pemimpin, suami, istri, pendidik maupun sebagai pelaksana terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepada kita tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada manusia. Berikut ini adalah sebagian penjelasan sikap bertanggung jawab. Pendidikan budaya dan karakter bangsa juga terdapat dalam kutipan berikut.

“ Tugasku kulaksanakan dengan baik. Tulisan-tulisan kebudayaan kuisikan pada ruang khusus untuk itu kalau aku diminta menulis mengenai cabang seni yang kukenal dengan baik, terutama dari Jawa dan Bali.”(Pada Sebuah Kapal, 49).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Sri yang bertanggung jawab menjalankan tugas dalam bekerja untuk menuliskan tentang cabang seni. Sri melaksanakan tugas tersebut dengan baik karena itu merupakan kewajiban yang harus dijalankan. Hal tersebut mencerminkan sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh Sri dalam bekerja.

Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan orang lain untuk menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat. Toleransi tidak hanya terhadap sesama keyakinan saja, tetapi juga dengan berbeda keyakinan. Sesama makhluk ciptaan Allah kita harus saling toleransi agar terjalin hidup yang rukun, damai dan selaras. Penanaman budaya dan karakter bangsa juga terdapat dalam kutipan berikut.

“ Sebelum setengah Sembilan, Radit dan Haydar datang. Radit hanya sebentar. Melihat keadaan ayahku dan menanyakan kabar kami. Sesudah itu, dia pun pulang. Ada urusan. Haidar membawakan jaket dan pakaian gantiku. Dia akan menginap. Aku senang.” (Sujud di Atas Pelangi, 125).

Kutipan di atas menggambarkan nilai toleransi ketika ada orang yang sakit. Sikap Radit, Haydar, dan Nia. Mereka menjenguk Ayah Ardi yang sedang dirawat di rumah sakit. Kunjungan mereka merupakan sikap toleransi terhadap sesama manusia.

Demokrasi mencakup menghargai dan menerima perbedaan dalam hidup bersama saling menghormati, berani menerima realita kemenangan maupun kekalahan. Demokrasi ini cukup penting bagi setiap manusia, karena nilai hidup jenis ini memuat tentang suatu keberanian dalam memutuskan setiap masalah yang dihadapi dan mampu menerima keputusan.

“Melihat aku bersekolah di tempat yang sama, bahkan di kelas yang sama, membuat Iton bahagia. Segera ia minta duduk sebangku. Aku pun tidak keberatan. Iton yang kukenal adalah anak orang kaya yang baik hati, tidak pernah sekalipun aku melihatnya merendahkan orang lain, padahal saat itu ia hanya mengenalku sebagai sopir angkot.” ( Mengejar-Ngejar Mimpi, 56).

Kutipan di atas mencerminkan karakter toleransi yaitu menghargai setiap perbedaan antara diri sendiri dengan orang lain dan tidak membanding-bandingkan satu sama lain. Kutipan di atas menunjukkan suatu perilaku toleransi kepada sesama.

Semangat kebangsaan/nasionalisme merupakan sikap atau cara berpikir ataupun bertindak dengan menempatkan kepentingan lain di atas kepentingan dirinya, atau dapat dikatakan kemauan seseorang dalam mendapatkan sebuah impian dengan rasa semangat yang tinggi, seperti dalam teori mengenai karakter semangat kebangsaan/nasionalisme dalam Kemendiknas, seperti pada kutipan berikut.

“Selama hampir sebulan bekerja sebagai kuli bangunan, selama juga aku terus memasukkan lamaran kerja ke berbagai perusahaan. Istirahat makan siang

kugunakan untuk bergegas membawa setumpuk lamaran kerja lagi.” (Mengejar-Ngejar Mimpi, 233)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan karakter semangat kebangsaan, yaitu seberapa besar usaha yang dilakukannya dalam mencapai keinginannya tanpa rasa mengeluh ataupun malas, dan dilakukannya dengan rasa percaya diri tanpa kemauan yang tinggi. Hal yang demikian merupakan wujud dari karakter semangat kebangsaan. Karakter semangat kebangsaan inilah yang perlu ditanamkan pada anak didik kita agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati diri.

Kemandirian mencakup keberanian untuk mengambil keputusan secara jernih dengan benar dalam kebersamaan, mengenal keunikan diri. Nilai hidup kemandirian ini memang penting bagi kehidupan sehari-hari. Pembaharuan mengenai peristiwa yang digambarkan oleh watak tokoh, setidaknya mampu memberikan gambaran pembaca bahwa tokoh utama dalam novel tersebut memiliki jiwa kemandirian yang kuat dan dapat dijadikan contoh bagi anak-anak.

“ Aku ndak peduli dia anak siapa. Demi tim, aku siap menanggung resiko!” (Sepatu Dahlan, 327)

“Sejak kecil aku diajari Bapak untuk tegas dalam memutuskan sesuatu.” (Sepatu Dahlan, 324)

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa sejak kecil Dahlan sangat mengetahui bagaimana caranya menjalani hidup. Salah satunya adalah dengan keberanian, keberanian yang ada di dalam dirinya merupakan kelebihan dari kemampuan dirinya. Sifat keberanian merupakan bagian dari kemandirian, contohnya keberanian untuk mengambil keputusan secara jernih dan benar dalam kebersamaan merupakan contoh penerapan dari sikap tersebut.

Peduli sosial merupakan sikap peduli terhadap seseorang ataupun rasa peduli ingin membantu pada sesama sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sesuai dalam karakter peduli sosial menurut Kemendiknas seperti pada kutipan berikut.

“Bahkan aku sering membantu ibu, terutama sewaktu ngaji atau nglempong. Kadang mencarinkan kayu sogu yang kerap dipakai oleh ibu sebagai bahan pewarna.” (Sepatu Dahlan, 46)

“Sejak kelas 3 SR, aku sering nguli nyeset. Itu kulakukan sepulang sekolah, disela-sela jadwal rutin mengembala domba. Upah nguli nyeset terus kutabung demi dua mimpi besarku, sepatu dan sepeda. Namun, sering kali kuserahkan sebagian besar

kepada ibunya dengan sepenuh-penuh kebahagiaan. Kebutuhan kami untuk mengisi perut lebih mendesak ketimbang mimpi sederhana ini.” (Sepatu Dahlan, 73)

“Tapi, kita juga dapat memilih menjalani hidup dengan wajar dan penuh keriang, berusaha membantu orangtua sedapat mungkin, meraih segala apa yang didamba dengan keringat sendiri, dan tetap antusias memandang masa depan.” (Sepatu Dahlan, 248)

Kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Dahlan sangat hormat dan patuh kepada ibunya, sehingga ia selalu membantu ibunya bahkan upah yang ia miliki pun rela diberikan kepada ibunya. Baginya kebutuhan sehari-hari lebih penting daripada membeli sepatu dan sepeda. Hal ini berarti Dahlan memiliki sikap peduli sosial atau solidaritas yang tinggi terhadap ibunya.

Nilai hidup solidaritas atau peduli sosial mencakup penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif, solidaritas yang benar dan baik, persahabatan sejati, berorganisasi dengan baik dan benar, membuat acara sehat dan berguna. Nilai hidup jenis solidaritas ini lebih ditonjolkan pengarang, hal ini bertujuan untuk memberikan teladan yang baik kepada pembaca khususnya anak-anak agar mampu bersosialisasi dengan baik tanpa menadang ras, suku, serta kedudukan. Penggambaran mengenai peristiwa yang digambarkan oleh tokoh, setidaknya mampu memberikan gambaran kepada pembaca bahwa tokoh-tokoh dalam novel tersebut memiliki tingkat sosial yang tinggi. Kutipan lain mengenai peduli sosial dapat dilihat sebagai berikut.

“Orang-orang kampung mendadak sibuk mengangkat tubuh Ibu keluar kamar, terus melewatiku dan akhirnya keluar rumah.” (Sepatu Dahlan, 78)

“Dari ujung jalan sudah kelihatan orang-orang kampung yang seperti tumpah di rumahku.” (Sepatu Dahlan, 123)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa saat keluarga Dahlan sedang tertimpa musibah, masyarakat Kebon Dalem sangat antusias untuk datang membantu keluarganya. Hal ini mencerminkan masyarakat Kebon Dalem mempunyai ras peduli sosial yang tinggi.

## **F. PENDAYAGUNAAN NOVEL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER**

Novel dapat membentuk karakter masyarakat. Semakin sering novel dibaca oleh masyarakat maka masyarakat akan terbiasa dengan pesan-pesan yang ada dalam novel. Pembiasaan inilah yang nanti akan membentuk karakter masyarakat. Novel yang baik akan membentuk terbentuknya karakter positif, begitu pula sebaliknya. Itulah sebabnya pembaca

harus bisa memilih novel yang berisi pesan-pesan positif dan sesuai dengan kebudayaan dan karakter yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan demikian novel dapat digunakan sebagai media penanaman pendidikan karakter bangsa.

Berikut ini disampaikan alternatif untuk mendayagunakan novel sebagai media pendidikan budaya dan karakter bangsa seperti berikut.

1. Guru dapat mengadakan evaluasi terhadap novel atau menggunakan novel sebagai media atau materi dalam pembelajaran di kelas.
2. Orang tua dapat memberikan perhatian dan aktif mengikuti perkembangan anaknya. Hal ini dapat dilakukan dengan membacakan novel pada anak-anak yang belum bisa membaca (anak usi dini).
3. Pemerintah dapat mengadakan lomba penulisan novel sehingga dapat mendukung pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. Pemerintah melakukan inventarisasi dan pendokumentasian novel yang ada di Indonesia.
5. Penelitian dan pengkajian novel perlu digalakan.

Dengan adanya upaya yang positif dari berbagai pihak, novel akan efektif digunakan sebagai media penanaman pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian nilai-nilai luhur budaya dan karakter bangsa Indonesia akan tetap lestari dan diwariskan secara lurus kepada generasi penerus bangsa. Jadi sudah saatnya novel didayagunakan secara positif, sehingga benar-benar dapat berkontribusi nyata terhadap perbaikan nasib bangsa Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attar, Chairul. 2012. *Sujud di Atas Pelangi*. Tangerang: Shuhuf Media Insani.
- Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dewi, Oki Setiana. 2012. *Cahaya di Atas Cahaya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dini, Nh. 2004. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fuadi, Ahmad. 2010. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kailany, Najib. 2005. *Sabda-Sabda Cinta*. Semarang: Pesantren Karya dan Wirausaha Basmala Indonesia.
- Kresna, Ardian. 2010. *Kalimataya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Pabichara, Khrisna. 2012. *Sepatu Dahlan*. Jakarta:Noura Books.
- Padiku, Dedi. 2014. *Mengejar-Ngejar Mimpi*. Jakarta: AsmaNadia Publishing House.
- Soelarto, B.dkk.1980.*Risalah Sejarah dan Budaya Folklor*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Sujarwo. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar "Manusia dan Fenomena Sosial Budaya"*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1989.*Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Renne dan Austin Warren.1989.*Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta:Gramedia.

# REPETISI SEBAGAI SARANA PEMBANGUN KOHESI LEKSIKAL; STUDI KASUS *WACANASUARA MERDEKA*

**Turahmat**

Prodi PBI Unissula

[lintangsastra@unissula.ac.id](mailto:lintangsastra@unissula.ac.id)

## **Abstrak**

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang paling lengkap. Wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Oleh karena itu, kajian wacana menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Unsur-unsur kohesi menjadi kontributor penting bagi terbentuknya wacana yang koheren. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antar unsur (bagian) secara semantik. Penelitian ini mengungkap salah satu bentuk kohesi leksikal dalam *wacana Suara Merdeka*, yaitu repetisi. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi.

**Kata kunci:** repetisi, kohesi leksikal, wacana, *Suara Merdeka*

## **ABSTRACT**

*Discourse is the most complete linguistic elements. Discourse is essentially also a pragmatic language elements. Therefore, the study of discourse becomes very important in the process of learning Indonesian. The elements of cohesion is an important contributor to the formation of a coherent discourse. Coherent wholeness is described by the relations of meaning that occurs between the elements (parts) semantically. The research reveals one form of lexical cohesion in discourse *Suara Merdeka*, the reps. The method used is content analysis method.*

**Key Word:** repetition, lexical cohesion, discourse, *Suara Merdeka*

## **A. PENDAHULUAN**

Wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar (Oka, 1994: 30). Menurut Wahab (1991: 128), wacana adalah organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa. Menurut Halliday (1987:97) wacana adalah satuan bahasa yang membawa amanat yang lengkap. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, dan sebagainya. Kridalaksana (1985:184) menyampaikan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal atau satuan bahasa tertinggi dan terbesar. Menurut Badudu (2000) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dengan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-

kalimat itu. Dijelaskan pula bahwa wacana merupakan kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis.

Wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau strukturnya bersifat kohesif dan dilihat dari struktur maknanya bersifat koheren. Wacana berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan maksud penulis kepada pembaca. Apabila suatu wacana tidak memperhatikan aspek kebahasaan yang baik dan tidak memperhatikan kohesi dan koherensinya maka wacana tersebut tidak padu dan tidak menarik, sehingga informasi yang disampaikan oleh penulis tidak akan sampai kepada pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, Syamsuddin (1992:5) menyimpulkan pengertian wacana sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental. Menurut Tarigan (1987: 96) kohesi ialah keserasian hubungan antar unsur satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang koheren. kohesi atau kepaduan wacana merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan kata lain, bahwa kepaduan wacana merupakan organisasi sintaktik, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.

Analisis wacana dilakukan agar diperoleh makna yang persis atau paling tidak sangat dekat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara. Sobur (2006:48) mendefinisikan analisis wacana sebagai studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang struktur wacana sedangkan wacana adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi Cook (dalam Arifin & Rani 2000: 8) senada dengan itu, Stubbs (dalam Arifin & Rani 2000:8) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Stubbs juga menambahkan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antarpener. Kartomihardjo (1993: 21) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar dari pada kalimat dan lazim disebut wacana. Unit yang dimaksud dapat berupa paragraf, teks bacaan, undangan, percakapan, cerpen, dan sebagainya.

Kohesi atau kepaduan wacana merupakan hubungan antarkalimat didalam sebuah wacana baik dalam strata gramatikal maupun strata dalam leksikal tertentu (Tarigan, 1987: 96). Menurut Moeliono (1988: 343) kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya sehingga tercipta pengertian yang apik dan koheren. Pemahaman wacana dengan baik memerlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang

baik pula, tidak hanya terfokus pada kaidah-kaidah bahasa tetapi juga pada realitas, pengetahuan kita dalam proses penalaran, yang disebut penyimpulan sintaktik (Velde 1984: 6) suatu teks atau wacana benar-benar kohesi apabila terdapat kesesuaian bentuk bahasa terhadap konteks (situasi luar bahasa).

Ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan konteks akan menghasilkan teks yang tidak kohesif, (James 1980: 102-104). Sama halnya dengan pendapat Brown dan Yule (1983: 191) menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Kohesi leksikal adalah hubungan antarunsur dalam wacana secara semantik. Hubungan kohesif yang diciptakan atas dasar aspek leksikal, dengan pilihan kata yang serasi, menyatakan hubungan makna atau relasi semantik antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. Salah satu sarana pembangun kohesi leksikal adalah repetisi, yaitu pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Connor (2009) dalam penelitian "*A Study of Cohesion and Coherence in English As a Second Language Students Writing*". menyampaikan bahwa untuk menjadi kohesif, esai ESL tidak perlu koheren. Selain itu, kepadatan kohesi menjadi faktor yang membedakan antara penulis asli dan penulis ESL. Para penulis ESL menemukan berbagai sarana kohesi fleksikal yang digunakan oleh penulis asli. Haslett (2009) dalam "*Children's Strategies for Maintaining Cohesion in Their Written and Oral Stories*" menyebutkan sarana penggunaan kohesi referensial dan koherensi dalam cerita lisan dan tertulis. Ternyata jenis kelamin juga mempengaruhi penyusunan sarana kohesi dan koherensi. Penulis wanita menunjukkan penggunaan kohesi referensial yang lebih baik dibanding laki-laki.

Jake (2012) melakukan penelitian dengan judul *Intact Discourse Cohesion and Coherence Following Bilateral Ventromedial Prefrontal Cortex*. Hasil penelitiannya adalah ditemukannya hubungan penggunaan sarana kohesi dan koherensi dengan lobus frontal. Disebutkan bahwa kerusakan bilateral tidak mengganggu penggunaan sarana kohesi dan koherensi dalam wacana lisan. Foster (2005) dalam penelitian yang berjudul "*coherence, cohesion, and Deixis*", menyimpulkan bahwa penilaian koherensi oleh pembaca tidak tergantung pada sejumlah hubungan linguistik antartopik, tapi bergantung pada acuan yang mengarahkan perhatian pembaca ke titik-titik tertentu dalam ruang dan waktu.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan bahasa dengan cara menandai cara penggunaan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah (Sudaryanto, 1992:63). Menurut Ma'ruf (2009: 11-12) sumber data yang digunakan dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang mengandung data primer, penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa wacana *Suara Merdeka* edisi Juli 2014 sedangkan sumber data sekunder yaitu artikel jurnal dan buku yang relevan

dengan penelitian ini. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, atau kalimat dalam wacana *Suara Merdeka* edisi Juli 2014 yang diduga merupakan sarana pembangun kohesi leksikal yang berupa repetisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat.

Dalam penelitian ini validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Dalam mendapatkan data didalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teori. Menurut Sutopo (2006:78) triangulasi teori hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi yang dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual dalam peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis interaktif. Menurut Sutopo (2011:139) dalam model analisis ini ada tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pelaksanaannya dilakukan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus secara keseluruhan antara pengumpulan data, sajian data, reduksi data, dan verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Setelah siklus pengumpulan data selesai maka yang terjadi kemudian adalah interaksi antara sajian data, reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Sebelum dilakukan analisis, data dikumpulkan dengan tehnik pembacaan dan pencatatan. Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kepentingan analisis, klasifikasi data ini meliputi suatu ungkapan yang mengandung muatan unsur repetisi sebagai pembangun sarana kohesi leksikal. Data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Kemudian dari data-data yang sudah dicatat tersebut dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis. Data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang repetisi sebagai pembangun sarana kohesi leksikal. Hasil temuan penelitian menjadi kesimpulan yang masih memerlukan verifikasi agar hasilnya penelitian benar-benar valid. Analisis data meliputi enam langkah, (1) menentukan wacana yang akan dianalisis, (2) menentukan penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana yang akan dianalisis, (4) membuat tabel klasifikasi, (5) memasukkan data pada kartu data, dan (6) menganalisis data sesuai dengan kartu klasifikasi data.

## C. HASIL/ TEMUAN PENELITIAN

### 1. Repetisi “KPU”

Pada hasil temuan di wacana *Suara Merdeka* edisi Juli 2014, telah ditemukan berupa kalimat yang menggunakan kata **KPU** seperti kohesi pada kutipan berikut ini.

“**KPU** perlu mendesain ulang format debat capres agar lebih hidup dan berisi” (Azaini : 1 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut kata **KPU** berada di akhir kalimat kemudian diulang pada kalimat berikutnya di awal kalimat.

“Kompetisi penerapan **KPU** adalah keputusan tertinggi yang harus kita hormati sedangkan keputusan **KPU** kita tujukan sikap respek” (Chusnan : 17 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut, kata **KPU**, merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh.

“**KPU** agar dapat bekerja dengan sebaik-baiknya dan menghasilkan keputusan yang benar serta menunjukkan sikap kenegarawan, ikhlas menerima apapun penetapan **KPU** pada 22 Juli” (Suseno : 19 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut juga menunjukkan kata **KPU** yang diulang penuh.

## 2. Repetisi “Mahkamah Konstitusi”

Temuan berikut berupa kalimat yang menggunakan kata **Mahkamah Konstitusi**.

“Mantan ketua **Mahkamah Konstitusi** Akil Mochtar kita nilai sebagai ikhtiar, Akil juga meruntuhkan nama dan wibawa **Mahkamah Konstitusi** sebagai benteng terakhir pencarian keadilan” (Zainuddin : 2 Juli 2014).

Kutipan tersebut menunjukkan berupa kata **Mahkamah Konstitusi**, yang merupakan unsur lingual yang diulang penuh di awal kalimat dan pada kalimat berikutnya di akhir kalimat.

## 3. Repetisi “Hukum”

Ditemukan kalimat yang menggunakan kata **hukum**, seperti pada kutipan ini.

“Kita membutuhkan penegak **hukum** yang kuat dan berintegritas, **hukum** sangat diperlukan ketegasan secara maksimal serta dibutuhkan andal dan terukur” (Zainuddin : 2 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut kata **hukum** merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh. Kalimat hukum tersebut berada di awal kalimat kemudian di ulang pada kalimat berikutnya di akhir kalimat.

## 4. Repetisi “Pemimpin”

Ditemukan unsur lingual kata yang diulang kata **pemimpin**, seperti kohesi pada kutipan berikut ini.

“Masyarakat harus benar-benar menilai dan teliti dalam memilih calon **pemimpin** agar supaya pemimpin yang dipilih benar-benar **pemimpin** yang diharapkan tidak menjauh dari rakyat” (Arif : 3 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut, kata **pemimpin** berada di awal kalimat kemudian diulang pada kalimat berikutnya di akhir kalimat.

### 5. Repetisi “Masyarakat”

Dalam wacana harian *Suara Merdeka* edisi 4 Juli 2014 ditemukan repetisi **bermasyarakat**, seperti kohesi pada kutipan berikut ini.

“Semua elemen **masyarakat** mulai dari keluarga butuh kerja ekstrakeras gerakan dengan kampanye. **Kemasyarakatan** dalam menciptakan suasana penuh cinta dan penuh pengertian dan relasi pribadi” (Chusnan : 4 Juli 2014).

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan kata **masyarakat** dan **kemasyarakatan**. Dimana wacana tersebut diulang dalam kalimat berikutnya menjadi **masyarakat**. Dalam pengulangan ini juga terjadi proses afiksasi dari kata **masyarakat** menjadi **kemasyarakatan**.

### 6. Repetisi “Demokrasi”

Hasil temuan wacana *Suara Merdeka* edisi 7 Juli 2014, berupa kalimat yang menggunakan kalimat atau kata **demokrasi**, seperti pada kutipan berikut ini.

“**Demokrasi** adalah alat dan tangga menuju cita-cita menuju negara kuat” (Benny : 7 Juli 2014).

Kutipan tersebut telah menunjukkan kalimat demokrasi. Dimana kalimat **demokrasi** tersebut merupakan pengulangan kata lingual.

### 7. Repetisi “Peternak”

Berikut ini wacana *Suara Merdeka* edisi 9 Juli 2014. Ditemukan kalimat yang menggunakan kata **peternak menjadi beternak**, seperti pada kutipan berikut ini.

“Mereka hanyalah **peternak** skala kecil dan menengah. Bentuk **berternak** merupakan pekerjaan utama karena tidak ada pilihan lain” (Pradhanawati : 9 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut menunjukkan kata **peternak** menjadi **beternak** sehingga kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang diulang dengan perubahan bentuk dari kata benda menjadi kata kerja.

### 8. Repetisi “Pemimpin”

Berikut ini hasil temuan di dalam wacana *Suara Merdeka* edisi 10 Juli 2014. Temuan tersebut berupa kalimat yang menggunakan kata **pemimpin**, seperti kutipan berikut ini.

“Kalau sekarang kita sering menghadapi persoalan tentang bagaimana pemimpin politik sekarang, maka persoalan adalah pada faktor kepemimpinan” (Ghouv : 10 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut menunjukkan kata **pemimpin** menjadi **kepemimpinan**. Kata tersebut diulang dengan perubahan bentuk menjadi **kepemimpinan** dari kata benda menjadi kata sifat.

### 9. Repetisi “Solidaritas”

Pada wacana *Suara Merdeka* edisi 14 Juli 2014 ditemukan kalimat yang menggunakan **kata solidaritas politik**. Seperti pada kutipan berikut ini.

“**Solidaritas** dan logistik lebih didahulukan daripada **solidaritas politik**. Indonesia tertantang untuk menggalang solidaritas politik, internasional agar bersatu membela palestina” (Su’ud : 14 Juli 2014).

Kata **solidaritas politik** merupakan unsur lingual di akhir kalimat yang diulang penuh pada kalimat berikutnya di awal kalimat.

### 10. Repetisi “Anggota TNI”

Pada paragraf tersebut, ditemukan berupa kalimat dengan frasa **Anggota TNI**, seperti pada kutipan berikut ini.

“Pada tahun 2010 itu juga, anggota **TNI** berperilaku arogan sementara anggota-anggota **TNI** terlibat 2011 kasus kekerasan.” (Oktavian : 15 Juli 2014)

Pada kutipan tersebut frasa **Anggota TNI merupakan** unsur lingual yang diulang penuh.

### 11. Repetisi “Birokrasi”

Pada paragraf berikut, ditemukan kalimat dengan repetisi **birokrasi** seperti pada kutipan berikut ini.

“Sebagai tradisi baru dirana **birokrasi** diterapkan patut diapresiasi sebagai langkah maju dalam reformasi **birokrasi**” (Bam : 18 Juli 2014).

Berdasarkan kutipan tersebut, kata **birokrasi** merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh.

### 12. Repetisi “Pemilihan langsung”

Pada paragraf berikut ditemukan kalimat dengan frasa **pemilihan langsung** seperti pada kutipan berikut ini.

“Pemilu mempunyai tujuan mulia, **pemilihan langsung** beresensi kedaulatan rakyat menyulurkan aspirasi dan hak rakyat untuk mencapai stabilitas demokrasi adalah melalui **pemilihan langsung**” (Agus : 21 Juli 2014).

Kutipan tersebut menunjukkan kata **pemilihan langsung**, merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh.

### 13. Repetisi “Pemilihan umum

Paragraf berikut merupakan hasil temuan wacana *Suara Merdeka* edisi Juli 2014. Ditemukan kalimat dengan frasa **pemilihan umum** seperti pada kutipan berikut ini.

“Rekapitulasi suara nasional semalam Komisi **Pemilihan Umum** (KPU) menetapkan Joko Widodo – Muhammad Jusuf Kalla sebagai pemenang **pemilihan umum 2014**” (Yudi : 23 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut kalimat dengan frasa **pemilihan umum** merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh.

Pada paragraf berikut, ditemukan kalimat dengan frasa **pemilihan umum**.

“Revalidasi kontestasi **pemilihan umum** presiden 2014 mencapai titik kulminasi pada hari penetapan hasil rekapitulasi oleh Komisi **Pemilihan Umum**” (Mawan : 24 Juli 2014).

Pada tersebut, frasa **pemilihan umum**, merupakan unsur lingual frasa yang diulang penuh.

#### 14. Repetisi “Pemimpin”

Pada paragraf berikut, ditemukan kalimat dengan kata **pemimpin**.

“Para **pemimpin dunia** memberikan ucapan selamat kepada presiden terpilih Joko Widodo beberapa **pemimpin dunia** mengucapkan selamat kepada Joko Widodo” (Zaini : 25 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut kata **pemimpin** dan dunia merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh.

#### 15. Repetisi “Demokrasi”

Paragraf berikut merupakan hasil temuan wacana *Suara Merdeka* edisi Juli 2014. Ditemukan kalimat dengan kata **demokrasi** seperti pada kutipan berikut ini.

“Bangsa Indonesia baru saja menyelesaikan hajat **demokrasi** memilih pemimpin nasional, **demokrasi** merupakan pilihan utama dan kampanye” (Beny : 26 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut kata **demokrasi**, merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh.

#### 16. Repetisi “TKI”

Paragraf berikut merupakan hasil temuan wacana *Suara Merdeka* edisi Juli 2014. Ditemukan kalimat dengan kata **TKI** seperti pada kutipan berikut ini.

“Skandal ketidak patuhan **Tenaga Kerja Indonesia** (TKI) telah membentik semalam mafia pemerasan. **Tenaga kerja indonesia** TKI yang dipakai untuk menakut-nakuti orang awam” (Tasroh : 31 Juli 2014).

Pada kutipan tersebut menunjukkan kata **TKI** merupakan unsur lingual kata yang diulang penuh.

### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dituliskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat 21 jenis repetisi sebagai sarana

pembangun kohesi leksikal. Repetisi tersebut terbukti mampu membangun kekohesifan wacana. Simpulan berikutnya adalah, bahwa tidak ada perbedaan penggunaan sarana repetisi antara penulis wanita dan penulis laki-laki. Simpulan ini sekaligus berkebalikan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Haslett (2009) dalam *“Children's Strategies for Maintaining Cohesion in Their Written and Oral Stories”*. Bentuk repetisi yg muncul adalah repetisi penuh, repetisi sebagian, dan repetisi afiksasi atau repetisi berimbuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka cipta
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- .Analisis Wacana: *Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Anton, Moeliono Dkk. 2000. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arfe, Barbara. 2006. “Causal Coherence in Deaf and Hearing Students Written Narratives. Discourse Processes”. *Journal Discourse Processes*. [Vol. 42.No. 3](#).271-300.
- Arinkuto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Connor, Ulla. 2009. “A Study of Cohesion and Coherence In English As a Second Language Students Writing”. *Journal Paper in Linguistics*.[Vol. 17.No. 3](#).301-316.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Foster. 2005. Coherence, Cohesion, and Deixis. *Journal discourse Analysis* .Vol. 23.No. 5. 122.
- Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang:Universitas Negeri Semarang.
- Haslett, Betty J. 2009. “Children's Strategies for Maintaining Cohesion in Their Written and Oral Stories”. *Journal Communication Education*.[Vol. 32.No. 1](#).91-105.
- Jake. 2012. “Intact Discourse Cohesion and Coherence Following Bilateral Ventromedial Prefrontal Cortex”. *Journal Brain and language*.Vol. 123. No. 6. 222.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Hari Murti, M.1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid, Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Poerwadarminta.1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Ramlan. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sudayat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.

Sudaryanto.1993. *Metode Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.

# FAKTOR DAN STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA BACA MAHASISWA

**Pranowo (prof.pranowo2@gmail.com)**  
**dan Herujiyanto (anton.herujiyanto@gmail.com)**  
FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

## **ABSTRAK**

Budaya baca adalah sikap, perilaku, dan pola pikir dalam membaca seseorang yang sudah mengakar dan tidak lagi mudah berubah. Budaya baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Hasil penelitian pada tahun 2009 oleh *Organisasi Pengembangan Kerja sama Ekonomi*, budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur. Di samping itu, indeks minat baca masyarakat Indonesia berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2012 juga rendah, berada pada indeks 0,001. Artinya, setiap 1000 orang Indonesia hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca baik. Kajian ini ingin mendeskripsikan berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan strategi membaca pemahaman yang sesuai untuk menumbuhkan budaya baca mahasiswa. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa PBSI USD dan UST semester 5 tahun akademi 2015/2016 dengan data penelitian berupa hasil angket faktor kemampuan membaca pemahaman dan model pengembangan strategi budaya baca. Hasil penelitian menemukan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dan model pengembangan strategi membaca pemahaman yang sesuai, yaitu strategi MURDER dan K-W-L.

**Kata kunci:** faktor membaca, strategi membaca, membaca pemahaman, dan budaya baca.

## **A. PENDAHULUAN**

Membaca merupakan kebutuhan pokok mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki kemampuan membaca pemahaman (KMP) yang baik. KMP akan baik jika mahasiswa memiliki budaya baca yang baik pula. Namun, harus disadari bahwa banyak faktor yang ikut menentukan terbentuknya budaya baca mahasiswa.

Sebenarnya, seorang anak yang sudah mampu menyelesaikan pendidikan SMA/SMK dan masuk ke perguruan tinggi bukanlah anak bodoh. Kegagalan mahasiswa untuk meraih sukses studi maupun sukses hidup, salah satunya karena tidak dimilikinya budaya baca. Oleh karena itu, perlu ditelusuri bukti empiris faktor yang menyebabkan lemahnya budaya baca mahasiswa. Secara hipotetis, berbagai faktor yang menyebabkan lemahnya budaya baca mahasiswa didominasi oleh diri mereka sendiri (faktor pembaca). Memang, kita juga tidak boleh menutup mata bahwa faktor di luar diri mahasiswa juga ikut

memberi kontribusi terhadap lemahnya budaya baca. Namun, semua itu akan dapat diatasi apabila mahasiswa memiliki daya juang yang tangguh untuk mengatasi berbagai faktor di luar dirinya.

Dalam literatur klasik disebutkan bahwa bahasa mempengaruhi perilaku manusia (Sapir, 1921). Perilaku manusia dapat berubah karena bahasa. Sebagai ilustrasi, ketika seseorang melihat rambu lalu lintas “dilarang parkir”, seseorang pasti akan tunduk pada rambu itu untuk tidak parkir di tempat tersebut. Itulah hakikat fungsi bahasa. Dengan demikian, ketika seseorang mampu membaca dengan baik, mereka akan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sayangnya, kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih sangat memprihatinkan.

Kemampuan membaca permulaan, seperti membaca pada taraf “melek huruf” (artinya baru bebas dari buta huruf) dan minat baca yang masih sangat rendah merupakan salah satu indikator rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia. Beberapa data penelitian yang berkaitan dengan melek huruf, indeks minat baca, dan budaya baca menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Hasil penelitian *Human Development Index* (HDI) yang dirilis UNDP pada tahun 2002 menyebutkan bahwa data melek huruf orang Indonesia berada di posisi 110 dari 173 negara. Posisi tersebut turun satu tingkat menjadi 111 di tahun 2009 ([kompasianan.com](http://kompasianan.com), 5/04/013). Dapat dibayangkan, jika data melek huruf saja serendah itu posisinya, membutuhkan berapa tahun untuk menguasai ipteks.

Pada tahun 2009 berdasarkan hasil penelitian yang diumumkan *Organisasi Pengembangan Kerja sama Ekonomi*, budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan Asia Timur ([kompasianan.com](http://kompasianan.com), diakses tgl. 5/04/013). Data lain yang juga memprihatinkan adalah masih rendahnya indeks minat baca masyarakat. Indeks minat baca masyarakat Indonesia berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2012 berada pada indeks 0,001. Artinya, setiap 1000 orang Indonesia hanya ada 1 orang yang memiliki minat baca baik ([kompasianan.com](http://kompasianan.com), diakses tgl. 5/04/013).

Jika angka melek huruf dan indeks minat baca masih serendah itu posisinya, bagaimana mungkin akan memiliki budaya baca. Budaya baca pasti dimiliki oleh orang yang sudah mahir membaca. Apa lagi jika yang dimaksud adalah membaca untuk menyerap informasi dan memberi tanggapan kritis terhadap berbagai jenis informasi dalam bacaan, pasti akan jauh lebih rendah lagi.

Berdasarkan data di atas, sejak tahun 2002, 2009, dan 2012 ternyata kondisi baca masyarakat Indonesia hampir tidak ada perubahan, berarti ada sesuatu yang salah dalam pendidikan kita. Bagaimana mungkin, dalam jangka waktu 10 tahun penyelenggaraan pendidikan dengan biaya triliunan rupiah tidak mampu membuat perubahan signifikan terhadap kemampuan membaca masyarakat Indonesia.

Dengan data seperti itu, dapat dimaknai bahwa daya saing dan daya tawar bangsa Indonesia sangat rendah terhadap bangsa lain. Jika tidak segera diambil langkah konkret untuk mengatasi, tidak ada lagi yang dapat diharapkan bangsa Indonesia untuk dapat

keluar dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Melihat kondisi seperti itu, perlu ada terobosan yang bersifat inovatif dan kreatif agar terjadi perubahan secara signifikan.

Pada saat ini, yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia adalah kemampuan membaca tingkat tinggi, yaitu kemampuan membaca pemahaman (KMP). Jika yang dimiliki hanyalah kemampuan membaca pada taraf “melek huruf” dan “minat baca” yang rendah, pasti daya tawar bangsa Indonesia terhadap bangsa lain akan terus rendah.

Bangsa Indonesia harus mampu membangun budaya baca masyarakat. Namun, jika modal dasar yang dimiliki hanya seperti data di atas (minat baca rendah, kemampuan baca pada level “melek huruf” saja masih rendah), tantangan yang dihadapi sangat berat. Oleh karena itu, opsi yang mungkin dapat dipilih adalah menyelesaikan persoalan secara bertahap. Opsi yang segera harus segera dibangun dalam jangka pendek adalah budaya baca mahasiswa, sedangkan budaya baca pada level pendidikan menengah dan pendidikan dasar tetap terus dikembangkan. Sebagai dasar pertimbangannya adalah bahwa (a) aktivitas mahasiswa setiap hari berkaitan dengan aktivitas keilmuan, (b) tidak lama lagi mahasiswa setelah lulus akan memasuki dunia kerja yang selalu bergelut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, (c) meskipun belum menjadi budaya baca, aktivitas mahasiswa adalah membaca untuk menyerap dan mengkritisi informasi, dan (d) mengembangkan budaya baca mahasiswa akan lebih mudah karena bekal minat baca yang dimiliki tinggal “membesut” untuk menjadi budaya baca.

Karena mendesaknyanya kebutuhan, di samping pengembangan budaya baca mahasiswa juga harus dipilih jenis membaca yang perlu dibudayakan, yaitu membaca pemahaman. Budaya baca yang perlu dibangun oleh bangsa Indonesia bukan sekedar budaya baca terhadap teks-teks sederhana tetapi teks yang di dalamnya mengandung informasi berkaitan dengan kemajuan ipteks. Jika dapat diwujudkan, usaha membangun budaya baca seperti itu bagi bangsa Indonesia merupakan lompatan yang luar biasa karena kondisi kemampuan membaca bangsa Indonesia akan meningkat lebih cepat.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah membuat program akselerasi masyarakat Indonesia yang sudah berada di lembaga pendidikan formal, terutama mahasiswa yang tinggal selangkah lagi akan memasuki dunia kerja. Meskipun demikian, dengan mencari terobosan melalui mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman guna membangun budaya baca bukan masalah mudah karena kemampuan membaca pemahaman mahasiswa juga belum baik. Oleh karena itu, langkah awal yang harus dilakukan adalah menemukan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman dan strategi yang perlu diterapkan untuk membaca pemahaman.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Faktor Membaca untuk Membangun Budaya Baca**

Membaca pemahaman merupakan salah satu jenis membaca intensif. Beberapa ahli menyatakan bahwa membaca intensif mencakup membaca pemahaman, membaca kritis, membaca interpretatif, dan membaca kreatif (Broughton, et al. dalam Tarigan, 2008:13). Jika pendapat Broughton di atas dicermati, seakan-akan membaca pemahaman

merupakan tahap awal sebelum mencapai tahap membaca kritis, membaca interpretatif, dan yang tertinggi sampai pada membaca kreatif. Padahal, sebenarnya ketika seseorang melakukan kegiatan membaca pemahaman di dalamnya terdapat membaca kritis, interpretatif, dan membaca kreatif. Dengan demikian, membaca pemahaman di dalamnya termasuk pemahaman literal, membaca interpretatif, membaca kritis, dan membaca kreatif (Smith, 2006 dalam <http://massofa.wordpress.com/200811/stategi-pembelajaran-membaca/> diakses tgl. 20 Maret 2015). Oleh karena itu, Burns, dkk. (2004) mengemukakan bahwa mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman harus sekaligus mengevaluasi kemampuan membaca literal (*literal reading*), kemampuan membaca interpretatif (*interpretative reading*), (c) kemampuan membaca kritis (*critical reading*) dan (d) kemampuan membaca kreatif.

Sejalan dengan pendapat Burns (2004: 80), Smith (2006), dan Hagaman, J.L. dkk. (2010: 125) menjadi logis bahwa seseorang yang sedang melakukan kegiatan membaca pemahaman, pembaca melakukan banyak hal berkaitan dengan teks yang dibacanya, seperti (a) menganalisis isi teks yang dibacanya, (b) menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang diperoleh dari teks yang dibacanya, (c) membuat kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki, (d) mengevaluasi teks yang dibacanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, (e) menginterpretasi maksud penulis, (f) membuat prediksi yang mungkin terjadi setelah membaca teks, (g) mencipta pemikiran baru atas apa yang dibacanya berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Semua itu dilakukan dalam satu kesatuan waktu ketika mereka sedang memahami teks.

Agar mahasiswa dapat melakukan seluruh proses berpikir seperti itu, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kegiatan membacanya, yaitu (a) faktor pembaca, (b) faktor teks yang dibaca, dan (c) jenis teks yang dibaca. Faktor pembaca mencakup banyak hal, seperti faktor kebahasaan (kemampuan berbahasa, penguasaan kosakata, dan struktur sintaksis, tingkat kelancaran dalam membaca), faktor kepribadian (minat, motivasi, keadaan emosi, kebiasaan, IQ, latar belakang sosial budaya, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, sikap mental, dsb.). Faktor teks yang dibaca berkaitan dengan tingkat kesulitan teks yang dibaca. Oleh karena itu, pembaca memerlukan strategi tertentu dan tingkat kemahiran membaca pemahaman yang tinggi. Sementara itu, faktor yang berkaitan dengan jenis teks yang dibaca, pembaca akan dihadapkan pada berbagai genre teks (teks ilmiah, teks literer, teks berita, dll.).

*National Reading Panel* (2000) mengidentifikasi bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu faktor pembaca dan faktor teks. Faktor pembaca meliputi latar belakang pengetahuan pembaca, penguasaan kosa kata, tingkat kemahiran membaca, strategi pemahaman, keterampilan pemahaman, dan motivasi pembaca. Sedangkan faktor yang berhubungan dengan teks meliputi jenis teks yang dibaca, struktur teks, dan ciri khas teks. Di samping itu, Joseph K. Torgesen (2006: 21) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah faktor tujuan, yaitu tujuan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai isi teks yang dibacanya.

Atas dasar uraian di atas, untuk mengembangkan budaya baca perlu meningkatkan berbagai faktor yang mempengaruhi KMP. Faktor internal yang perlu ditingkatkan, antara lain membangun minat yang kuat, membangun dan mempertahankan motivasi, menjaga emosi agar tetap stabil, membangun kebiasaan, memperkaya latar belakang pengetahuan pembaca, menambah jumlah penguasaan kosakata, meningkatkan kemahiran membaca. Faktor eksternal yang perlu dikembangkan antara lain latar belakang sosial budaya, membiasakan membaca berbagai jenis teks, membiasakan membaca tingkat kesulitan teks yang semakin rumit, memperhatikan faktor sosial ekonomi keluarga, dan menjaga atmosfer lingkungan agar tetap kondusif.

## **2. Kemampuan Membaca Pemahaman dan Membaca Kritis Mahasiswa**

KMP merupakan kunci utama untuk menyerap informasi secara sah dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. KMP merupakan usaha memahami dan menyerap informasi melalui teks. Berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi (Anderson, 2011: 25), domain pemahaman merupakan proses kognitif kategori 2 (dua) dari 6 (enam) kategori, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi.

Kategori pemahaman pada ranah kognitif di atas sebenarnya masih level rendah, yaitu level 2 (dua). Meskipun demikian, penerapannya dalam membaca, kategori pemahaman (baca: membaca pemahaman) sudah cukup kompleks. Menurut Burns, dkk.(2004:75) dan Hagaman, J.L. dkk. (2010: 85), kategori membaca pemahaman mencakup (a) **membaca literal** (*literal reading*), pembaca menemukan informasi yang dikemukakan secara langsung dalam teks bacaan. Artinya, pembaca langsung menangkap makna bacaan dari informasi yang secara eksplisit terdapat dalam teks bacaan, (b) **membaca interpretatif** (*interpretative reading*), dapat diartikan sebagai membaca di antara baris (*reading between the lines*) serta memberi makna implisit dari sebuah teks bacaan. Pada tahap ini, pembaca berkomunikasi dengan penulis melalui teks dan mencoba menafsirkan maksud dari penulis. Dengan kata lain, pembaca mencoba menangkap ide yang tidak tertulis di dalam teks, (c) **membaca kritis** (*critical reading*) merupakan membaca dengan menganalisis, mengevaluasi materi, dan memberi tanggapan terhadap informasi yang terdapat dalam teks bacaan, membandingkan ide dalam tulisan dengan pengetahuan yang dimiliki, serta memberi simpulan mengenai keakuratan, kesesuaian, dan keefektifan bahan bacaan. Pembaca menganalisis, mengevaluasi, memberikan tanggapan terhadap informasi dalam teks, dan (d) **membaca kreatif** merupakan membaca dengan memaknai pikiran penulis menggunakan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Pembaca kreatif mencakup tiga tahap, yaitu (i) memahami makna teks, dalam arti pembaca memahami isi bacaan berdasarkan informasi yang terkandung di dalam teks (informasi tekstual), (ii) maksud penulis, dalam arti pembaca memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis, dan (iii) menciptakan pemahaman baru, dalam arti pembaca membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca dan maksud penulis.

*The IRA Dictionary* (dalam Haller, 2000: 17) menjelaskan bahwa membaca pemahaman meliputi (a) memahami apa yang dibaca, (b) memahami hubungan dalam suatu hierarki terhadap sesuatu yang dipahami, serta (c) proses-proses, penginterpretasian, pengevaluasian, serta reaksi dengan cara yang kreatif dan intuitif. Dengan demikian, KMP adalah suatu kegiatan yang berusaha memahami informasi bacaan secara keseluruhan dengan mendalam, menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penulis, dan menghubungkan isi bacaan dan maksud penulis dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki pembaca.

Dengan acuan teori di atas, untuk mengukur tingkat KMP dapat mengikuti pendapat Burns, dkk. (2004: 80) yaitu (a) mengukur kemampuan membaca literal (*literal reading*), (b) mengukur kemampuan membaca interpretatif (*interpretative reading*), (c) mengukur kemampuan membaca kritis (*critical reading*), dan (d) mengukur kemampuan membaca kreatif (*creative reading*). Jika keempat kemampuan membaca tersebut telah dimiliki dengan baik, berarti kompetensi kemampuan membaca pemahaman mahasiswa sudah dapat dikategorikan memadai.

Dari keempat aspek KMP di atas, membaca kritis merupakan salah satu langkah membaca pemahaman. Pembaca berusaha menyerap informasi dengan memberikan pertimbangan kelebihan dan kekurangan suatu informasi dengan menggunakan penalaran berdasarkan pemikiran logis untuk sampai pada kesimpulan. Kegiatan membaca kritis hanya dapat dilakukan oleh seorang pemikir kritis. Pemikir kritis yaitu pemikir yang mampu berpikir secara sistematis untuk menemukan kebenaran dengan mengevaluasi bukti-bukti, asumsi, logika, dan bahasa orang lain yang mendasari pernyataan yang diungkapkan (Elaine B. 2007: 125).

Pembaca kritis tidak sekadar menyerap apa yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Membaca secara kritis berarti membaca secara analitis dengan penilaian. Pembaca harus berinteraksi dengan penulis dan saling mempengaruhi sehingga terbentuk pengertian baru (Sudarso, 2001: 20). Pembaca kritis harus mampu mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh dan hati-hati untuk memutuskan apakah pembaca akan menerima, menolak, atau menunda penilaian tentang suatu pernyataan (Moore, 2008: 15).

Fisher (2008: 125) menyatakan bahwa berpikir kritis harus selalu mempertimbangkan secara aktif, terus-menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan yang menjadi kecenderungannya. Jenis membaca kritis penting karena berguna untuk menyeleksi jenis informasi yang diserap agar memperoleh informasi yang terpercaya (sahih) dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika dikembalikan pada domain kognitif dari Bloom, membaca pemahaman, meskipun masih tergolong level 2 (dua), sebenarnya sudah termasuk membaca kritis. Aktivitas pembaca sudah mencakup seluruh kategori, yaitu (i) menerapkan konsep-konsep teoretis, (ii) menganalisis setiap pernyataan, (iii) mengevaluasi pernyataan, dan (iv) mencipta konsep baru berdasarkan pernyataan yang sudah ada.

Dengan demikian, KMP membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Dam dan Volman (2004: 21) menekankan bahwa *critical thinking* merupakan kompetensi wajib bagi pembaca. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi berfikir kritis ini harus menjadi tujuan pendidikan bagi setiap pembelajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Beck & Dole (dalam Burns, 1986: 80) bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan mengolah bahan bacaan untuk menemukan makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, menilai, dan mencipta. Mengolah bahan bacaan secara kritis, artinya, pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat (*reading on the lines*), tetapi juga menemukan makna antarbaris (*reading between the lines*), dan makna di balik baris (*reading beyond the lines*).

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam KMP. *Pertama*, KMP tidak dapat dilepaskan dengan kemampuan membaca kritis. Aspek KMP mencakup (a) membaca literal (b) membaca interpretatif (*interpretative reading*), (c) membaca kritis (*critical reading*) (d) membaca kreatif. *The IRA Dictionary* (dalam Haller, 2000: 17), KMP meliputi (a) memahami apa yang dibaca, (b) memahami hubungan dalam suatu hierarki terhadap sesuatu yang dipahami, serta (c) proses-proses, penginterpretasian, pengevaluasian, serta reaksi dengan cara yang kreatif dan intuitif.

*Kedua*, untuk mengukur tingkat KMP, aspek-aspek yang perlu diukur yaitu (a) mengukur kemampuan membaca literal (*literal reading*), (b) mengukur kemampuan membaca interpretatif (*interpretative reading*), dan (c) mengukur kemampuan membaca kritis (*critical reading*), dan (d) mengukur kemampuan membaca kreatif (*creative reading*).

*Ketiga*, agar KMP dapat dipahami secara komprehensif, perlu ada perbedaan antara pembaca kritis dengan pemikir kritis. Pembaca kritis berarti membaca secara analitis dengan penilaian. Pembaca harus berinteraksi dengan penulis dan saling mempengaruhi sehingga terbentuk pengertian baru. Pembaca kritis harus mampu mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh dan hati-hati untuk memutuskan apakah pembaca akan menerima, menolak, atau menunda penilaian tentang suatu pernyataan.

Berbeda halnya dengan pemikir kritis. Pemikir kritis harus selalu mempertimbangkan secara aktif, terus-menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan yang menjadi kecenderungannya. Dengan demikian, KMP membutuhkan kemampuan berpikir kritis, artinya pembaca harus mengolah bahan bacaan dalam arti menangkap makna yang tersurat (*reading on the lines*), menemukan makna antarbaris (*reading between the lines*), dan menemukan makna di balik baris (*reading beyond the lines*).

### **C. METODE PENELITIAN**

Sumber data penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sanata Dharma dan Universitas Tamansiswa Yogyakarta. Data penelitian berupa hasil angket faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya baca

mahasiswa, dan hasil kajian strategi yang digunakan untuk membentuk budaya baca mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya berupa angket dan studi dokumentasi. Angket digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya baca mahasiswa, dan siasat yang digunakan oleh mahasiswa untuk membentuk budaya baca mahasiswa.

Analisis data berupa angket dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) membuat tabulasi angket faktor yang mempengaruhi pembentukan budaya baca, (2) mengklasifikasikan hasil angket, (3) menentukan frekuensi pengaruh faktor terhadap pembentukan budaya baca. Studi dokumentasi digunakan untuk mendeskripsikan aneka kajian mengenai strategi pengembangan budaya baca. Langkah analisis yang dilakukan adalah (1) mereview berbagai teori kajian strategi membaca, (2) membedakan hasil kajian strategi satu dengan strategi yang lain, dan (3) memformulasikan aneka hasil kajian menjadi satu rumusan strategi pengembangan budaya baca yang sesuai untuk mahasiswa.

### **1. Strategi Membaca Pemahaman untuk Menumbuhkan Budaya Baca**

Untuk membangun budaya baca, kita membutuhkan strategi tertentu. Strategi membaca pemahaman pada dasarnya adalah siasat agar ketika mahasiswa melakukan kegiatan membaca dapat memahami isi teks, mampu mengkritisi isi teks, mampu menginterpretasi maksud penulis teks, dan mampu mencipta teks baru berdasarkan teks yang dibacanya.

Banyak strategi yang dapat dilakukan oleh dosen. *Pertama*, strategi terstruktur dan strategi mandiri. Strategi terstruktur masih menekankan peran dosen melalui perkuliahan, yaitu (a) pembelajaran dipandu oleh dosen, (b) terjadi tatap muka, (c) tersedia buku teks, (d) mahasiswa cenderung pasif. Strategi mandiri menuntut aktivitas mahasiswa untuk belajar secara mandiri, yaitu (a) memiliki disiplin diri, (b) mampu berinisiatif, (c) memiliki motivasi belajar yang kuat, (d) mampu mengatur waktu secara efisien untuk belajar, dan (e) biasanya tersedia modul (media cetak) maupun non-cetak (audio/video, computer/internet, siaran radio dan televisi).

*Kedua*, strategi MURDER singkatan dari (a) *Mood*, yang diperlukan adalah menciptakan suasana hati yang positif terhadap materi yang akan dipelajari, (b) *Understand*, berusaha untuk memahami berbagai informasi, (c) *Recall*, mengulangi materi yang pernah dibaca dengan cara membuat ringkasan, (d) *Digest*, menelaah dan mencari informasi yang belum dipahami melalui berbagai cara, (e) *Expand*, mengembangkan materi yang telah ditelaah untuk dicoba diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan (f) *Review*, mempelajari kembali materi yang pernah dipelajari agar semakin teringat isinya. Strategi ini biasa diterapkan untuk mahasiswa yang sebagian besar kegiatan belajarnya dilakukan secara mandiri.

*Ketiga*, strategi SQ3R menuntut mahasiswa memulai kegiatan membaca dengan (a) *Survey*, yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks yang dibacanya, seperti judul buku,

nama pengarang, daftar isi, jumlah bab, topik setiap bab, indeks, daftar pustaka, (b) *Question*, yaitu menyusun daftar pertanyaan yang dipikirkan oleh pembaca sebelum membaca buku, seperti (i) apa yang dibahas oleh pengarang dalam buku, (ii) dasar teori apa yang digunakan oleh pengarang dalam menulis buku, (iii) apa kelebihan yang dimiliki oleh buku yang akan dibacanya, (iv) unsur kebaruan apa yang terdapat dalam buku, dan sebagainya, (c) *Read*, yaitu membaca bahan. Dalam membaca bahan, pembaca harus berusaha memahami (i) arti kata sukar, idiom, ungkapan, (ii) memahami makna tersurat, (iii) memahami makna tersirat, (iv) menyimpulkan isi bacaan, (v) mengevaluasi bacaan baik dari aspek isi, organisasi, maupun bahasa yang digunakan dalam bacaan, (vi) menangkap maksud penulis, dan (vii) membuat prediksi setelah bacaan dibaca oleh pembacanya, (d) *Resite*, yaitu melakukan tanya jawab mengenai isi bacaan, dan (e) *Review*, yaitu mengulas keseluruhan isi bacaan dengan menggunakan rumusan bahasa sendiri.

*Keempat*, strategi PQ4R memiliki aktivitas pembaca mirip dengan SQ3R tetapi lebih ditekankan pada kegiatan pembaca untuk membuat elaborasi isi bacaan. Kegiatan PQ4R mencakup (a) *Preview* (membaca selintas dengan cepat), (b) *Question* (bertanya), (c) *Read*, (d) *Refleksi*, (e) *Resite* (melakukan tanya jawab), dan (f) *Review* (mengulang secara menyeluruh isi bacaan menggunakan rumusan bahasa sendiri).

*Kelima*, strategi KWL sebagai singkatan dari *What I Know* (apa yang ingin saya ketahui), *What Do I Want to Learn* (apa yang ingin saya pelajari), dan *What I Learned* (apa yang telah saya pelajari). Scarcella (dalam Renaldi, 2002: 29-30) menyatakan bahwa *K-W-L* berguna untuk penjelajahan sebuah topik dan isi bacaan secara cepat. Keistimewaan *K-W-L* ialah memungkinkan pembaca menjajaki sebuah topik melalui *multiple perspektif*. Strategi ini menekankan pada pentingnya latar belakang pengetahuan pembaca. Langkah pembelajaran menggunakan KWL adalah sebagai berikut. *Pertama*, langkah *What I Know* mencakup empat langkah, yaitu (a) membimbing mahasiswa menyampaikan ide-ide tentang topik bacaan yang akan di baca, (b) mencatat ide-ide mahasiswa tentang topik yang akan dibaca, (c) mengatur diskusi tentang ide-ide yang diajukan mahasiswa, dan (d) memberikan stimulus atau penyelesaian contoh mengenai kategori ide. *Kedua*, langkah *What Do I Want to Learn* mencakup dua langkah, yaitu (a) membimbing mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan topik bacaan, dan (b) membimbing mahasiswa untuk membuat skala prioritas tentang pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar mereka inginkan jawabannya. *Ketiga*, langkah *What I Learned*, dosen membimbing mahasiswa menuliskan kembali apa yang telah dibaca dengan bahasanya sendiri.

Berdasarkan beberapa strategi memahami isi teks di atas, beberapa butir penting dalam setiap strategi yang dapat dicatat adalah (a) mahasiswa harus dibimbing agar dapat belajar secara mandiri. Mahasiswa dibiasakan berdisiplin, mampu berinisiatif, memiliki motivasi belajar yang kuat, mampu mengatur waktu secara efisien untuk belajar. Semua itu dilakukan untuk menciptakan *mood* agar tercipta suasana hati yang positif terhadap materi yang akan dipelajari, (b) mahasiswa mampu menangkap berbagai informasi dengan cara mengulangi materi yang pernah dibaca dengan cara membuat ringkasan, telaah dan

mencari informasi yang belum dipahami, dicoba diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mempelajari kembali materi yang pernah dipelajari agar semakin teringat isinya, dan (c) melakukan *survey*, mengajukan pertanyaan, bertanya jawab isi bacaan, dan mengulang secara menyeluruh isi bacaan dengan bahasa sendiri.

Namun, karena yang ingin dikembangkan adalah budaya baca agar mahasiswa memiliki KMP, strategi yang dibutuhkan bukan lagi strategi sejenis SQ3R atau PQ4R. Strategi yang dibutuhkan adalah sejenis strategi K-W-L dan MURDER yang lebih difokuskan pada kegiatan (a) menangkap makna tersurat dan tersirat, (b) menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh penulis melalui bacaan, (c) menarik kesimpulan atas teks yang dibacanya, (d) membuat prediksi yang mungkin terjadi setelah bacaan dibacanya, (e) mengevaluasi bacaan, baik evaluasi isi maupun bahasa, (f) mengulas isi bacaan dengan bahasa sendiri, dan (g) mengkreasi beberapa bacaan yang telah dibacanya menjadi satu bacaan baru. Strategi inilah yang dipergunakan untuk pembelajaran membaca pemahaman agar budaya baca mahasiswa berkembang. Jika keenam aspek tersebut telah dimiliki oleh mahasiswa, dan secara terus-menerus dipraktikkan dalam kegiatan belajar, secara perlahan mahasiswa akan tumbuh budayanya.

## **2. Kendala Kultural**

Meskipun di atas telah diidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman dan strategi yang harus dipilih untuk membangun budaya baca jenis membaca pemahaman, ternyata masyarakat Indonesia masih menghadapi kendala kultural yang tidak mudah diatasi. Kendala kultural yang dimaksud adalah kendala budaya bahasa lisan, kendala teknologi radio dan televisi, kendala atmosfer akademik, dan kendala skala prioritas kebutuhan.

Budaya bahasa lisan sebagai warisan nenek moyang ternyata tidak memberikan dampak positif terhadap budaya tulis (baca: budaya baca). Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa lisan, kejelasan informasi yang disampaikan tidak selalu dapat diperoleh melalui ujaran yang dihasilkan oleh pembicara/penutur. Unsur-unsur suprasegmental banyak dimanfaatkan untuk memperjelas makna dan maksud penutur ketika menyampaikan informasi, seperti intonasi, mimiek, gerak-gerik anggota tubuh (*gesture*), nada, suasana dan lain-lain untuk membantu kejelasan informasi yang disampaikan. Dalam bahasa tulis, seluruh aspek suprasegmental tersebut diganti dengan tanda baca. Mengalihkan tanda-tanda bahasa lisan menjadi tanda-tanda bahasa tulis ternyata juga tidak mudah karena masing-masing memiliki kaidah sendiri-sendiri.

Di masa budaya lisan masih menjadi sumber utama informasi, jangkauan pengetahuan seseorang sangat terbatas. Pendengar hanya memperoleh informasi dari sumber yang berada di dekatnya. Sumber informasi lain yang tidak dapat dijangkau oleh pendengar dengan sendirinya tidak dapat dikuasai. Hal-hal seperti itulah yang menyebabkan terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Munculnya media elektronik (radio dan televisi) merupakan kemajian teknologi yang sangat membantu penyebaran informasi. Peristiwa di belahan bumi mana pun

dapat disebarluaskan pada waktu yang sama melalui radio dan televisi. Namun, bagi bangsa Indonesia tidak selalu berdampak positif bagi perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan informasi yang disebarluaskan melalui media radio dan televisi, masyarakat Indonesia justru mendapat penguatan kembali budaya lisannya. Dalam budaya lisan lama, informasi diperoleh dari mulut ke mulut. Dengan munculnya media lisan modern berupa radio dan televisi sumber informasi semakin bervariasi ragamnya. Kelebihan yang dimiliki oleh kedua sumber informasi tersebut adalah semakin banyaknya informasi dapat diperoleh oleh masyarakat.

Namun, harus disadari bahwa informasi yang disebarluaskan melalui media radio dan televisi tidak pernah utuh dan tuntas karena informasi yang disampaikan hanyalah sepenggal-sepenggal sesuai dengan waktu tayang yang dimiliki oleh radio dan televisi. Sementara itu, informasi yang lengkap dan utuh hanya dapat diperoleh melalui sumber tertulis. Kenyataan juga harus disadari bahwa, sebagian besar acara radio dan televisi adalah acara hiburan. Dengan adanya acara hiburan, masyarakat menjadi semakin terninabobokkan oleh acara hiburan.

Lompatan budaya lisan tradisional ke budaya lisan modern tidak menguntungkan masyarakat Indonesia. Setelah budaya lisan tradisional secara perlahan surut dan digantikan dengan budaya tulis, masyarakat Indonesia seharusnya telah memiliki budaya tulis yang baik. Namun, ketika masyarakat Indonesia sedang belajar budaya tulis dan belum berakar dalam benak masyarakat, tiba-tiba dikejutkan dengan budaya lisan modern berupa radio dan televisi. Akibatnya, budaya lisan modern semakin merasuk dan membentuk budaya lisan baru. Hal inilah yang menghambat berkembangnya budaya tulis masyarakat Indonesia sehingga budaya bacanya tidak kunjung membaik.

Kendala lain yang juga menghambat tumbuhnya budaya baca adalah atmosfer akademik di kampus yang belum kondusif. Kampus yang seharusnya memiliki atmosfer akademik kondusif ternyata belum dapat ditemukan. Masih banyak dosen yang memberi kuliah dengan model ceramah. Dosen memberikan informasi dari awal hingga akhir, sementara mahasiswa menjadi pendengar dan pencatat. Jika mahasiswa harus aktif, aktivitas mahasiswa bukan karena kreativitas mereka tetapi karena diberi tugas oleh dosen untuk mengerjakannya. Dengan demikian, aktivitas mahasiswa bukan karena kesadaran akademik untuk studi mandiri tetapi aktivitas yang dikendalikan oleh dosen. Akibatnya, pemikiran-pemikiran kreatif dan inovatif terlambat muncul dari mahasiswa.

Oleh karena itu, mahasiswa harus dibiasakan diajak untuk menciptakan atmosfer akademik yang kondusif. Usaha yang dapat dilakukan adalah membentuk kelompok-kelompok studi antarmahasiswa agar dapat terbiasa saling "asah", asih", dan "asuh" antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lain. Dengan cara demikian, mahasiswa yang lemah akan tertolong oleh mahasiswa yang kuat, sebaliknya mahasiswa yang kuat dapat menginternalisasi pemahaman terhadap materi yang sudah dibacanya.

Kendala kultural lain adalah kendala skala prioritas kebutuhan. Selama perkuliahan, skala prioritas kebutuhan mahasiswa adalah sukses studi atau lulus kuliah. Memang, mahasiswa tidak salah agar segera lulus ujian. Jika mahasiswa hanya mengejar

lulus ujian, kompetensi yang dimiliki adalah kompetensi marjinal. Selama mengikuti kuliah, mahasiswa harus merancang sukses hidup. Sukses hidup yang dimaksudkan adalah keberhasilan seseorang setelah lulus untuk memasuki dunia kerja.

Sukses hidup mahasiswa tidak harus bekerja sesuai dengan jurusan yang mereka pelajari. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka pelajari adalah “kunci pembuka pintu gerbang kehidupan”. Selama kuliah, yang jauh lebih penting adalah menempa pola pikir, sikap positif, dan *soft skill* yang menjadi impian sejak awal. Bagi mereka yang memang ingin terus menekuni bidang ilmu yang dipelajari selama di bangku kuliah tidak masalah. Sebaliknya, bagi mereka yang ingin beralih ke bidang lain, jika memang bidang itu merupakan cita-cita sejak awal, tidak ada salahnya untuk terus dikembangkan. Misalnya, mahasiswa jurusan pendidikan bahasa tidak mau menjadi guru bahasa tetapi lebih suka terjun ke bidang politik praktis atau wira usaha tidak ada salahnya.

Meskipun mereka menekuni bidang di luar disiplin ilmu yang pernah dipelajari sebelumnya, mereka tetap akan membawa akar pendidikan bahasa yang pernah mereka pelajari ketika memasuki pekerjaan baru di luar pendidikan bahasa. Hal ini, karena pola pikir, sikap, dan perilaku mereka telah tumbuh kuat akar pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

#### **D. SIMPULAN**

Atas dasar uraian di atas, dapat dipetik beberapa butir kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, banyak faktor yang dapat membantu terbentuknya budaya baca. Faktor yang dimaksud mencakup faktor internal, antara lain membangun minat yang kuat, membangun dan mempertahankan motivasi, menjaga emosi agar tetap stabil, membangun kebiasaan, memperkaya latar belakang pengetahuan pembaca, menambah jumlah penguasaan kosa kata, meningkatkan kemahiran membaca. Faktor eksternal yang perlu dikembangkan antara lain latar belakang sosial budaya, membiasakan membaca berbagai jenis teks, membiasakan membaca tingkat kesulitan teks yang semakin rumit, memperhatikan faktor sosial ekonomi keluarga, dan menjaga atmosfir lingkungan agar tetap kondusif.

*Kedua*, untuk membangun budaya baca diperlukan berbagai strategi membaca agar memperoleh hasil membaca secara optimal. Strategi yang harus dilakukan adalah mengembangkan budaya baca pemahaman yang lebih difokuskan pada kegiatan (a) menangkap makna tersurat dan tersirat, (b) menangkap maksud penulis, (c) menarik kesimpulan, (d) memprediksi yang mungkin terjadi setelah membaca teks, (e) mengevaluasi bacaan, (f) mengulas isi bacaan dengan bahasa sendiri, dan (g) mengkreasi beberapa bacaan yang telah dibacanya menjadi bacaan baru.

*Ketiga*, sasaran pengembangan budaya baca adalah mahasiswa dengan pertimbangan bahwa (a) aktivitas mahasiswa setiap hari berkaitan dengan aktivitas keilmuan, (b) tidak lama lagi mahasiswa setelah lulus akan memasuki dunia kerja yang selalu bergulat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, (c) meskipun belum menjadi budaya baca, aktivitas mahasiswa adalah membaca untuk menyerap dan mengkritisi

informasi, dan (d) pengembangan budaya baca mahasiswa akan lebih mudah karena bekal minat baca yang dimiliki oleh mahasiswa relatif lebih baik sehingga tinggal “membesut” untuk menjadi budaya baca.

*Keempat*, kendala yang masih sulit diatasi adalah kendala kultural, yaitu masih kuatnya pengaruh budaya lisan warisan nenek moyang, kuatnya pengaruh media elektronik (radio dan televisi) yang justru semakin mengukuhkan budaya lisan dan belum terciptanya atmosfer akademik yang kondusif di kampus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. (Ed.) and Krathwohl, D.R. (Ed.). 2001. *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.
- Baier, Rebecca J. 2005. *Reading Comprehension And Reading Strategies*. The Graduate School University of Wisconsin-Stout. American Psychological Association, 5th edition.
- Bloom, B.S. (Ed.), Engelhart, M.D., Furst, E.J., Hill, W.H., & Krathwohl, D.R. 1956. *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook 1: Cognitive domain*. New York: David McKay.
- Burns, M. K., Dean, V. J. & Foley, S. .2004. “Preteaching unknown key words with incremental rehearsal to improve reading fluency and comprehension with children identified as reading disabled”. *Journal of School Psychology, 42*, 303-314.
- Fisher, Alec. 2008. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hagaman, J.L., Luschen, K., & Reid, R. .2010.. The “Rap” on Reading Comprehension. *Teaching Exceptional Children, 42* (4), 22-28.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Karee E. Dunn & Sean W. Mulvenon. 2009. A Critical Review of Research on Formative Assessment: The Limited Scientific Evidence of the Impact of Formative Assessment in Education. *Journal University of Arkansas* Volume 14, Number 7, March 2009 ISSN 1531-7714.
- [kompasianan.com](http://kompasianan.com), 5/04/013).
- [kompasianan.com](http://kompasianan.com), diakses tgl. 5/04/013).
- [kompasianan.com](http://kompasianan.com), diakses tgl. 5/04/013).
- [kompasianan.com](http://kompasianan.com), diakses tgl. 5/04/013.
- [kompasianan.com](http://kompasianan.com), diakses tgl. 5/04/013..
- Moore, C., & Lo, L. (2008). Reading comprehension strategy: Rainbow dots. *The Journal of the International Association of Special Education, 9*(1), 124-127.
- Pranowo. 2012. “Konep Dasar CTL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” (makalah). Yogyakarta: PBSI, FKIP, USD.

- Rahim Farida, 2011. *Strategi Know- Want to Know-Learned (KWL)*. Jakarta: Bumi aksara
- Ridge, A., & Skinner, C. 2010. "Using the TELLS reading procedure to enhance comprehension levels and rates in secondary students". *Psychology in the Schools*, 48, 46-58.
- Sapir, Edward. 1921. *Language An Introduction to Study of Speech*. New York: Brace and Co.
- [sindows.com](http://sindows.com) diakses 17/4/2014.
- Soedarso. 2001. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat Dan Efektif*. Jakarta:Gramedia..
- Tarigan, Henry Guntur 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

#### BIODATA PENULIS

**Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.:** Guru Besar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hp. 081392535720. Surel: [prof.pranowo@gmail.com](mailto:prof.pranowo@gmail.com). Lahir di Klaten 25 Desember 1954. Sebagian hasil karya yang sudah dipublikasikan (1) *Berbahasa secara Santun* (Buku, 2009), (2) *Teori Belajar Bahasa* (Buku, 2015), (3) *Nilai Rasa Bahasa dan Daya Bahasa sebagai Pembentuk Karakter Bangsa Berbahasa*" (makalah Kongres Bahasa Indoensia ke-10 tahun 2013), (4) *Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Pembangun Kebudayaan Nasional Dan Penahan Arus Budaya Asing Negatif* (makalah Kongres Budaya Jawa, 2014), (5) "Strategi Pengembangan Budaya Baca Mahasiswa" Makalah seminar dalam Prosiding Semknar Nasional UNS, 2015), (6) "Tergantung pada Konteks" (makalah Seminar Nasional PIBSI, 2015).

**Dr. Antonius Herujiyanto, M.A.:** Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Sanata Dharma. Lahir di Ambarawa, 16 Januari 1955. Sebagian hasil karya yang sudah dipublikasikan (1) "*Brechtian Strategy in Arifin C. Noer's The Bottomless Well and Moths- A Response and Reaction to Empire*" (1998), (2) "*Wayang and Brechtian Strategy as a Subversive Act in Indonesian Arifin C. Noer's The Bottomless Well and Other Plays*" (2000), (3) "*Katresnan Criticism: The Nature And Who Does It*" (2003), (4) "*Philippine literature in English: Post-Colonialism and Reconstructing the Lost and Suppressed records of female Experience in Taga-Ilog's 'A Day in the Country' and 'Of the Present', and Jomapa's 'Clarita Perez*" (2006), (5) "*Today's Social, Political and Cultural Situation on Indonesian Media*" (2009).



# LAMPIRAN

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

- Hari dan Tanggal** : Jumat, 2 Oktober 2015
- Waktu** : 20.00-21.30 WIB
- Tempat** : Ruang MC 1, LPPM Universitas Sanata Dharma
- Komisi** : I (Pembinaan dan Perencanaan Bahasa, Sociolinguistik, dan Pendidikan Karakter)
- Pembicara** : 1. Indri Kusmiyati (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
2. Lina Mey Saroh (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
3. Leni Mei Munah (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
4. Rica Monikha Prasanti (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
5. Laili Etika Rahmawati (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
6. Siti Munawaroh (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
7. Laili Murti Handayani (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
8. Yohana Dwi Marfu'ah (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
9. Lina Rafika Sari (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
10. Ahfi Hikmawati (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
11. Ike Widyastuti (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
12. Ahmad Syaifudin (Universitas Negeri Semarang)
- Moderator** : Yuli Susanto (Universitas Sanata Dharma)
- Notulis** : 1. Markus Jalu Vianugrah  
2. Margaretha Yoselfa Osewisok Kelen

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA**

**1. Nama: Indri Kusmiyati (Universitas Muhammadiyah Surakarta)**

**Ringkasan:**

- Faktor penyebab variasi bahasa dialek adalah adanya cara tutur yang berbeda antara satu penutur dengan penutur yang lain, sekalipun bahasa yang digunakan sama.
- Faktor penyebab campur kode adalah adanya perbedaan budaya dan bahasa.
- Permasalahan yang diangkat pembicara secara otomatis melibatkan unsur fonologi, yang mana di dalamnya mengamati perbedaan cara penuturan kata.
- Variasi bahasa merupakan hal yang wajar karena penutur bahasa yang berpartisipasi dalam sidang berasal dari suku yang berbeda, yang memiliki perbedaan cara berbahasa walaupun bahasa yang digunakan sama.

**2. Nama: Yohana Dwi Marfu'ah (Universitas Muhammadiyah Surakarta)**

**Ringkasan:**

- Pembicara mengamati adanya penurunan tingkat penggunaan bahasa Jawa Krama yang baik dan benar.

- Dari penelitian pembicara, para siswa menuturkan bahasa Jawa dengan campur aduk, tidak membedakan antara bahasa Jawa yang halus seperti bahasa krama dengan bahasa ngoko sehingga seolah tidak menghormati mitra tutur yang mana adalah seorang guru.
- Pergeseran penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar dipengaruhi oleh faktor pergaulan yang dapat menumbuhkan kebiasaan untuk asal-asalan dalam menggunakan bahasa Jawa.
- Kurangnya penanaman nilai-nilai berbahasa daerah yang baik dan benar sangat kurang sehingga penutur bahasa itu tidak terbiasa berbahasa daerah secara santun.
- Bahasa terkesan hanya merupakan alat komunikasi tanpa mempertimbangkan kesantunan dalam penggunaannya.

### **3. Nama: Ahfi Hikmawati (Universitas Muhammadiyah Surakarta)**

#### **Ringkasan:**

Banyak data yang diintegrasikan, ketika bahasa Indonesia dalam tataran menguasai.

### **4. Nama: Ahmad Syaifudin (Universitas Negeri Semarang)**

#### **Ringkasan:**

- Regulasi untuk para warga asing (TKA/Tenaga Kerja Asing) yang mana mewajibkan mereka untuk dapat berbahasa Indonesia dapat menjadi pendorong TKA untuk belajar atau menguasai bahasa Indonesia.
- Namun, sekarang presiden justru menghapus regulasi itu, dan menurut pembicara, hal itu merupakan tindakan yang terburu-buru dan mengundang banyak kontroversi.
- Sebaiknya peraturan tidak dihapus.
- Levelnya saja yang diturunkan, dari pada meniadakan regulasi itu karena akan sangat disayangkan apabila mereka yang sudah nyaman berada di Indonesia justru tidak dapat berbahasa Indonesia.
- Hal itu mengurangi jati diri dan wibawa Indonesia, karena akan terkesan aneh apabila membiarkan TKA tinggal di Indonesia tanpa menguasai bahasa Indonesia, betapa seolah bahasa Indonesia tidak dihargai.
- Kita tetap harus mengawal TKA untuk menguasai bahasa Indonesia agar jati diri Indonesia tetap terjaga dengan bahasa persatuannya.

## **B. TANYA JAWAB**

### **1. Pertanyaan**

**Nama: F.X Sawardi**

**Asal: Universitas Sebelas Maret Surakarta**

#### **Rumusan Pertanyaan:**

Saya kira perspektifnya juga jelas dari masing-masing sudut pandang. Dari ahli bahasa, kelompok yang di bahasa, di satu sisi dan kelompoknya orang pengusaha ekonomi sudah jelas, artinya yang dari bahasa itu mesti pro bahasanya dulu, artinya harus ini, syarat ini tidak bisa ditawar-tawar. Lalu dari segi bisnis pasti *yo* bisnisnya dulu. Nah, pemerintah itu yang membuat aturan. Yang ingin saya usulkan itu, bagaimana ahli-ahli bahasa itu bisa mempengaruhi, karena kalau kita hanya *ngomong* di forum ini, itu memang tidak ada kebahannya, ungkapan sekali itu. Jadi bagaimana ahli bahasa in bisa mempengaruhi pemerintah? Terutama bisa pemda, bisa pemerintah pusat yang membuat regulasi-regulasi itu supaya berpihak pada kita. Bukan berpihak pada kita, masih diakui tidak *toh* jati diri? Bahasa Indonesia itu sebagai jati diri bangsa itu diakui apa tidak? Itu persoalannya, hanya bagaimana caranya ini? Ini PR besar bagi kita terutama yang punya *power-power* untuk mempengaruhi penentu kebijakan. Nah apakah para eksekutif punya *trick*, punya usulan, punya gagasan untuk kita semua untuk memkari di pemerintah daerahnya masing-masing yang entah di tingkat gubernuran, kodya, atau sampai yang lebih kecil tingkat kecamatan dan seterusnya?

#### **Jawaban:**

Saya berkaca dari pengalaman yang ada di UNES lembaga kami. Nah ketika yang menjabat orang bahasa dan tahu bahwa ada isu semacam ini langsung koordinasi dengan dinas terkait, membuat *MOU*. Kemudian tadi ada salah satu yang menarik adalah orang asing yang ingin bekerja di Provinsi Jawa Tengah harus sertifikatnya dari UNES. Itu kalau kita berkaca dari pengalaman kecil yang ada itu. Tentu tantangan bagi kita generasi-generasi yang berkecimpung dalam dunia bahasa harus berani berekspansi ke wilayah-wilayah mau tidak mau ya harus bergaul dengan alam lain yakni, dunia politik supaya kita bisa berada pada posisi disesemekannya. Jadi membuat kebijakan sekaligus mengawal kebijakan itu. Nah itu yang perlu kita galangkan dalam generasi-generasi kita. Kalau seumpamanya kita, barangkali sudah tidak zamannya lagi. Nah dengan semangat Indonesia emas ini, kita bisa mengupayakan generasi-generasi yang syaratnya ketika *gini* Pak, yang di peminatan di sekolah saja, bahasa kemudian IPA, IPS. Pertama IPA, kedua IPS, bahasa itu sisa Pak. Nah itu persoalan, harusnya bahasa itu juga nomor satu dulu sehingga kualitas sumber daya manusia itu juga ya setidaknya bahkan kalau memang nanti satu sekolah tidak ada *okelah* yang kelompok pilihan pertama itu ada yang IPA, ada yang IPS, ada yang bahasa supaya tadi yang nomor satu tadi sumber daya manusia unggulnya yang memang benar-benar nanti kta mempersiapkan menjadi Indonesia emas nanti harus kita dorong, kita pupuk,

supaya tumbuh, berkembang sehingga akan menduduki pada posisi terpenting. Sehingga regulasi yang sudah ada yang berpihak pada bagi kebudayaan Indonesia yakni, bahasa Indonesia jati diri bangsa kita satu-satunya itu, masih dikawal. Jadi semangat Sumpah Pemuda tahun 1928 itu tetap masih ada dalam jiwa mereka. Nah ini yang menjadi keterlibatan kita semua sebagai pendidik baik di perguruan tinggi maupun di persekolahan.

Mengetahui,  
Ketua Panitia

Yogyakarta, 2 Oktober 2015  
Notulis

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Markus Jalu Vianugrah

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

- Hari dan Tanggal** : Jumat, 2 Oktober 2015
- Waktu** : 15.30-17.00 WIB
- Tempat** : Ruang MC 1
- Komisi** : **I (Pembinaan dan Perencanaan Bahasa, Sociolinguistik, dan Pendidikan Karakter)**
- Pembicara** : 1. Agnes Adhani (Unika Widya Mandala Madiun)  
2. Sri Maryani (Universitas Muhammadiyah Mataram)  
3. Tiurnalis Siregar (Universitas Islam Sumatera Utara Medan)  
4. Theresia Yuniaryani (Universitas Sanata Dharma)  
5. Andika Dwi Purnomo (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
6. Nike Ari Setyaningsih (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
7. Roni Adinta (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
8. Sri Sumarsih (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
9. Hari Prayogo (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
10. Kusumo Wardani (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
11. Nurul Tri Romadloni (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
12. Rachma Pristika (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
13. Hesti Muliawati (UNSWAGATI Cirebon)  
14. Zainal Arifin (Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Moderator** : F.X. Sarwadi (Universitas Sebelas Maret)
- Notulis** : 1. Markus Jalu Vianugrah  
2. Margaretha Yoselfa Osewisok Kelen

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA**

**1. Nama: Agnes Adhani (Unika Widya Mandala Madiun)**

**Ringkasan:**

- Kalimat larangan sama dengan kalimat imperatif atau kalimat perintah sehingga sebenarnya kalimat larangan sama memiliki karakteristik yang sama dengan jenis kalimat perintah apapun.
- Kalimat larangan biasanya lebih banyak dilakukan oleh ibu.
- Kalimat larangan membuat anak cenderung memiliki karakter yang negatif.
- Anak yang jarang atau tidak pernah mendengar kalimat larangan biasanya cenderung mandiri.
- Kalimat larangan sangat memperngaruhi perkembangan karakter anak.

- Adanya resiko mendorong perlunya mengubah kalimat yang sebenarnya bermaksud melarang menjadi kalimat dengan bentuk yang berbeda agar tidak terkesan mengekang atau terlalu membatasi eksplorasi anak.
- Kalimat larangan ditandai dengan adanya kata *jangan* dan *tidak boleh*.
- Pembicara memberi saran bahwa kajian bahasa tentang kalimat larangan perlu dikaitkan secara interdisipliner dengan kajian psikologi.

## **2. Nama: Sri Maryani (Universitas Muhammadiyah Mataram)**

### **Ringkasan:**

- Loyalitas masyarakat Lombok sangat tinggi terhadap bahasa ibunya, yaitu bahasa Sasak.
- Loyalitas masyarakat Lombok terhadap bahasa ibunya tercermin dalam perilakunya terhadap penggunaan bahasa.
- Masyarakat memiliki perilaku yang positif pada bahasa ibunya yang ditandai dengan tingginya minat penggunaan bahasa Sasak sebagai bahasa ibunya.
- Adanya loyalitas yang tinggi terhadap bahasa ibu membuat penutur bahasa itu memiliki perilaku yang negatif pada bahasa Indonesia karena penggunaan bahasa Indonesia menjadi jarang dan tingkat pemahaman dan ketelitian dalam penggunaan bahasa Indonesia menjadi rendah.
- Masyarakat penutur bahasa perlu menggunakan bahasa secara proporsional atau seimbang.
- Bahasa daerah merupakan bahasa yang wajib dikuasai dan digunakan.
- Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang harus dikuasai dan digunakan.
- Bahasa asing merupakan bahasa yang sebaiknya perlu dikuasai. Kata “perlu” menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa asing tidak harus dimiliki penutur, namun baik juga jika dikuasai penutur.

## **3. Nama: Tiurnalis Siregar (Universitas Islam Sumatera Utara Medan)**

### **Ringkasan:**

- Adanya tindak alih kode dan campur kode dapat digunakan sebagai tanda rasa hormat kepada mitra tutur.
- Selain itu, perilaku bahasa itu juga dapat menjadi suatu tanda relasi yang akrab kepada mitra tutur.
- Adanya tindak-tanduk bahasa itu sebenarnya menandakan adanya rasa akrab, ingin berkomunikasi secara santai, dan keinginan untuk meniru gaya bahasa orang lain.

## **4. Nama: Theresia Yuniaryani (Universitas Sanata Dharma)**

### **Ringkasan:**

- Adanya bahasa gaul dipengaruhi oleh keberagaman situasi tutur dan ragam bahasa yang tinggi.

- Bahasa gaul memiliki ciri adanya penggunaan singkatan, meniru ucapan dan gaya bicara anak kecil yang manja, mengalami perubahan makna dari makna yang sebenarnya dalam kamus, produksi kata-kata dipengaruhi oleh situasi tertentu, menyerap kata dari nama suatu objek yang menjadi representasi kesamaan sifat antara objek dengan makna kata dalam bahasa gaul, dan menyerap kata-kata dari bahasa asing menjadi satu kata dengan makna tertentu.
- Bahasa gaul seperti suatu *channel* untuk dapat berkomunikasi dengan sesama remaja.

#### **5. Nama: Andhika Dwi Purnomo (Universitas Muhammadiyah Surakarta)**

##### **Ringkasan:**

- Tindak campur kode sering terdapat dalam pamflet organisasi di lingkungan kampus.
- Kepekaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia kurang sehingga bahasa itu tidak mendapat perhatian yang baik.
- Mahasiswa cenderung lebih bangga menggunakan bahasa asing sehingga perhatiannya justru pada bahasa asing.
- Maka, pamflet sebagai sarana komunikasi menyesuaikan perhatian mahasiswa yang cenderung pada bahasa asing dengan upaya melakukan tindak campur kode dalam pamflet yang dicetak.
- Dengan demikian, hal-hal yang ingin disampaikan dalam pamflet dapat ditangkap dengan lebih baik oleh mahasiswa karena menggunakan campur kode sehingga dapat lebih bersifat persuasif.

#### **6. Nama: Hari Prayogo (Universitas Muhammadiyah Surakarta)**

##### **Ringkasan:**

- Tingkat tutur penggunaan bahasa Jawa yang dilakukan oleh para siswa sangat rendah.
- Hal itu ditandai dengan banyaknya penutur bahasa yang tidak dapat menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar.
- Permasalahan yang terjadi dalam lingkup kajian pembicara terkesan sangat memprihatinkan.
- Bahasa Jawa dibagi atas bahasa *ngoko*, *krama inggil*, dan *krama madya*.
- Masing-masing bahasa tersebut memiliki cara penggunaan yang berbeda, tergantung pada situasi tutur dan status sosial atau perbedaan usia antara penutur dengan mitra tutur.
- Pada kenyataannya, penutur bahasa tidak dapat menggunakan jenis-jenis bahasa Jawa itu dengan baik dan sesuai dengan situasi.
- Penutur bahasa cenderung mencampuradukkan jenis-jenis tersebut tanpa mempertimbangkan atau menyesuaikan situasi tutur.
- Kekacauan penggunaan bahasa Jawa ini juga menunjukkan tingkat sopan santun yang dimiliki oleh penutur bahasa sangat rendah.

**7. Nama: Hesti Muliawati (UNSWAGATI Cirebon)**

**Ringkasan:**

- Dewasa ini mahasiswa bangga menggunakan bahasa Indonesia yang diselipi dengan bahasa asing.
- Penutur bahasa juga merasa bangga menggunakan bahasa gaul.
- Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dewasa ini kurang memiliki jati diri kepribadian bangsa, karena kurangnya penanaman rasa jati diri sebagai orang Indonesia.
- Ada tiga ciri sikap bahasa, yaitu kesetiaan bahasa/*language loyalty*, kebanggaan bahasa/*language pride*, dan kesadaran norma berbahasa/*awareness of the norm*.

**8. Nama: Zainal Arifin (Universitas Muhammadiyah Surakarta)**

**Ringkasan:**

- Penerjemahan istilah-istilah teknologi dalam buku manual untuk *gadget* sering menimbulkan ketidaksepadanan secara leksikal.
- Munculnya permasalahan itu memerlukan suatu strategi agar penerjemahan menjadi efektif.
- Proses penerjemahan sebaiknya selalu dilakukan dengan menyesuaikan konteksnya, agar tidak terjadi ketidaksepadanan.

**B. TANYA JAWAB**

**2. Pertanyaan (tidak ada)**

Nama: -

Asal: -

**Rumusan Pertanyaan: -**

**Jawaban (tidak ada)**

Mengetahui,  
Ketua Panitia

Yogyakarta, 2 Oktober 2015  
Notulis

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Markus Jalu Vianugrah

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

- Hari dan Tanggal** : Sabtu, 3 Oktober 2015
- Waktu** : 08.00-09.30 WIB
- Tempat** : Ruang MC 1, LPPM Universitas Sanata Dharma
- Komisi** : **I (Pembinaan dan Perencanaan Bahasa, Sociolinguistik, dan Pendidikan Karakter)**
- Pembicara** : 1. Nike Widya Kusumastuti (Universitas Negeri Semarang)  
2. Eli Rustinar (Universitas Muhammadiyah Bengkulu)  
3. F.X. Sawardi (Universitas Sebelas Maret Surakarta)  
4. Henry Yustanto (Universitas Sebelas Maret Surakarta)  
5. Hesti Widyastuti (Universitas Sebelas Maret Surakarta)  
6. Farida Nuryantiningsih (Universitas Jendral Soedirman)  
7. Nanik Setyawati (Universitas PGRI Semarang)  
8. Dwi Bambang Putut Setiyadi (Universitas Widya Dharma Klaten)
- Moderator** : Dwi Bambang Putut Setiyadi (Universitas Widya Dharma Klaten)
- Notulis** : 1. Markus Jalu Vianugrah  
2. Margaretha Yoselfa Osewisok Kelen

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA**

**1. Nama: Nike Widya Kusumastuti (Universitas Negeri Semarang)**

**Ringkasan:**

- Masyarakat Indonesia sangat beragam, baik dalam hal sosial, budaya, dan ekonomi.
- Hal itu menyebabkan keberagaman (kemultibahasaan) bahasa yang digunakan yang ditandai dengan tindakan alih kode.
- Kemampuan berbahasa dan situasi komunikasi mempengaruhi penutur bahasa untuk melakukan alih kode.
- Fungsi-fungsi alih kode adalah menyanjung mitra tutur, mengalihkan pembicaraan, menjalin keakraban, dan sebagainya.
- Alih kode dapat digunakan penutur sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu.

**2. Nama: Eli Rustinar (Universitas Muhammadiyah Bengkulu)**

**Ringkasan:**

- Bahasa Enggano mengalami pergeseran dalam penggunaannya karena adanya perkawinan campur.
- Perkawinan campur menyebabkan bahasa Enggano sebagai bahasa daerah penutur asli Bengkulu menjadi semakin rendah dalam penggunaannya.

- Hal itu membawa pengaruh semakin banyaknya penggunaan bahasa Indonesia yang dapat menggeser penggunaan bahasa Enggano.
- Pembicara memberi solusi bahwa sebaiknya perkawinan campur perlu diminimalisir untuk mempertahankan eksistensi bahasa Enggano.

### **3. Nama: F.X. Sawardi (Universitas Sebelas Maret Surakarta)**

#### **Ringkasan:**

- Klausa relatif berfungsi menjelaskan nomina.
- Maksud dari ekspresi nomina pada klausa relatif ini adalah nomina dibentuk dan diwujudkan dengan kata.
- Pada kata tertentu, klausa dasarnya sama persis jadi nominanya tetap disebutkan utuh.

### **4. Nama: Farida Nuryantiningsih (Universitas Jendral Soedirman)**

#### **Ringkasan:**

- Pernyataan *aktivitas tangan* memiliki berbagai macam makna yang dapat ditangkap.
- Aktivitas tangan dapat bermakna tindakan yang dilakukan oleh tangan dengan menggunakan alat dan tanpa alat.
- Suatu pernyataan yang mengandung adanya aktivitas yang dilakukan oleh tangan dapat disampaikan tanpa harus menyatakan aktivitas tangan yang dimaksud itu menggunakan alat atau tanpa menggunakan alat.

### **5. Nama: Nanik Setyawati (Universitas PGRI Semarang)**

#### **Ringkasan:**

- Bahasa Indonesia tidak sekadar sebagai penyampai pesan dalam komunikasi.
- Bahasa Indonesia dapat menjadi jati diri bangsa kita, maka bahasa itu disebut roh dan bangsa kita adalah tubuhnya.
- Indonesia tanpa bahasa persatuannya bagai tubuh tanpa roh.
- Bahasa Indonesia dapat menjadi penampung kebudayaan.
- Bahasa Indonesia merupakan sarana untuk menunjukkan karakter nasional.

### **6. Nama: Dwi Bambang Putut Setiyadi (Universitas Widya Dharma Klaten)**

#### **Ringkasan:**

- Identitas bangsa Indonesia menjadi tenggelam karena banyaknya istilah dari bahasa asing, yang mana masyarakat lebih bangga menggunakan istilah bahasa asing.
- Bahasa Indonesia dewasa ini semakin banyak diwarnai dengan istilah dari bahasa asing.
- Hal itu mengurangi identitas bangsa kita sebagai penutur bahasa Indonesia.
- Perlu adanya penanaman kesadaran akan penggunaan bahasa Indonesia yang sejati.
- Kita harus memiliki kebanggaan terhadap bahasa persatuan kita sendiri.
- Penggunaan bahasa Indonesia yang utuh tanpa diwarnai istilah asing dinilai tidak komersil dewasa ini.

- Hal itu mempengaruhi seamaik banyaknya penggunaan istilah asing dalam bahasa Indonesia.
- Kita seolah terlambat karena sudah terlanjur bangga menggunakan istilah asing.
- Penanaman kesadaran untuk bangga dengan penggunaan bahasa Indonesia yang murni harus ditanamkan sejak dini.

## **B. TANYA JAWAB**

### **3. Pertanyaan**

**Nama:** Ahmad Syaifudin

**Asal:** Universitas Negeri Semarang

#### **Rumusan Pertanyaan:**

- Saya tertarik dengan fungsi alih kode, tdaai belum sempat diutarakan atau disampaikan apakah fungsi dari alih kode itu yang di pasar tradisional juga bisa mendatangkan atau menambah keuntungan untuk penjual dalam rangka transaksi penjual dan pembeli?
- Tadi saya simak apa yang diutarakan itu tentang larangan jangan sampai ada perkawinan campur. Ini persoalan perkawinan atau nikah itu kan jodoh, jodoh itu kan ada di tangan Tuhan. Nah, terus kalau kita terus tentukan tidak boleh perkawinan campuran seumpamanya, jadi bagaimana dengan konsep jodoh itu ada di tangan Tuhan?
- Kalau saya melihat, kalau menurut saya justru malah dimunculkan untuk keperluan nomina. Banyak yang dimunculkan tidak diresapkan. Biasa memang kalau diresapkan itu mesti ada komanya. Hanya saya butuh klarifikasi terhadap apa yang ditulis Bapak. Kemudian kaitannya dengan ekspresi nomina. Kata ekspresi yang ada di sana itu dimasukkan untuk apa? Terutama pada judul makalah Pak Sawardi. Mengapa harus ada ekspresi? Tidak langsung pada nomina saja karena yang tadi saya lihat ekspresinya belum disinggung.
- Ketika komponen makna yang digunakan di dalam mau melihat medan makna saya melihat belum ada semacam apa ya klasifikasi, seolah-olah acak. Jadi ini yang harus perlu diberi kriteria-kriteria yang apa ya ada kriterianyalah, dikelompokkan dulu. Mungkin seolah-olah ketika kita menggunakan alat-alat apa saja pokoknya dimasukkan. Saya yakin seluruh alat-alat di sekeliling kita bisa di masukkan karena aktivitas tangan itu selalu bisa kita pegang apa saja. Ini hanya sekedar masukan saja dari saya. Kemudian ini ada enam puluh tiga leksem, kalau menurut saya leksem itu abstrak, kalau menurut Pak Harimurti Kridalaksana leksem itu bahwa ada pada tataran kognitif. Itu linguistik kognitifnya seperti itu. Itu sudah menjadi kata bukan enam puluh tiga leksem tapi enam puluh tiga kata.
- Ketika bahasa Indonesia memang dijadikan roh nasionalis itu ketika kita sudah pada era sekarang. Ketika pada tahun 1928 pun itu sudah menjadi roh. Bagaimana nasionalisme itu dibangun? Nah, sekarang kalo berbicara persoalan nasionalisme memang kondisi generasi muda kita itu lebih apa ya lebih senang atau menyukai bahasa yang asing daripada bahasa Indonesia, ini kaitannya dengan sikap bahasa. Nah menurut Bu Nanik,

bagaiman bahasa Indonesia itu lebih eksis dengan generasi muda yang ada saat ini, terutama kalau kita bandingkan dengan bahasa yang ada di bahasa Melayu, bahasa Malaysia. Diplomasi bahasa yang dilakukan oleh bahasa Melayu ini semacam apa ya politik bahasa. Menurut saya orang Malaysia jauh lebih bagus karena apa, bahasa Indonesia itu juga kan bagian Melayu. Bagaimana politik bahasanya orang Malaysia mengatasnamakan bahasa Indonesia, bahasa Vietnam, bahasa Thailand, itu semua adalah rumpun Melayu sehingga bahasanya bahasa Melayu. Hal itulah yang dilakukan oleh orang-orang Malaysia. Nah bagaiman politik bahasa yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang Indonesia dalam rangka tetap menjaga, kalau dalam kata-kata kami adalah tetap mengonservasikan nilai-nilai nasionalisme yang ada dalam bahasa Indonesia itu sendiri?

**Jawaban:**

- Percakapan jual-beli di pasar tradisional di kota Semarang dalam penelitian yang saya lakukan itu saya melihat bahwa ketika seorang pembeli dan pedagang itu melakukan alih kode di sini ada fungsi-fungsi yang mereka dapatkan di dalamnya. Nah entah itu untuk pembeli maupun untuk pedagang. Kalau pembeli biasanya mereka, contoh; untuk bergurau, mengakrabkan diri. Ini mereka gunakan untuk mendekati diri dengan di pembeli agar si pembeli itu merasa nyaman. Ketika nyaman kan orang akan mudah untuk mengeluarkan uang kan biasanya seperti itu. Di sini terkadang untuk pihak pembeli pun ketika mereka mencoba mengakrabkan diri, kemudian membangun sebuah suasana akrab dengan penjual agar penjual itu menjualnya lebih murah. Nah sebenarnya ada dua fungsi yang bisa dipakai yaitu, dari pembeli dan fungsi dari penjual. Kalau pembeli ingi lebih murah kalau penjual ingin agar dagangannya menjadi laku. Kita bisa membuktikan, ketika kita dapat ke pusat perbelanjaan pasar atau *mall* dan lain sebagainya, ketika pihak penjual itu ramah kemudian suka menolong dan lain sebagainya itu kan kita memiliki rasa "*ah ndak enak kalo ndak jadi beli*". Nah secara tidak sadar orang seperti itu. Di sini pun dalam pasar tradisional biasanya orang akan ingin mencoba mengakrabkan diri membangun suasana. Itu salah satu caranya adalah dengan alih kode. Mungkin jika ditanya alih kode membawa keuntungan? Jawaban saya ya, itu membawa keuntungan dari segi finansial.
- Memang ketika saya menyajikan ini di kampus saya, pertanyaannya juga sama. Memang sengaja saya tidak membahas bahasanya supaya saya bisa mendapatkan masukan yang lebih banyak. Yang pertama tadi, saya tidak menolak takdir tentang perkawinan beda suku tidak. Semua orang memang punya khas seperti itu, tetapi dalam upaya pemetaan bahasa pada kasus di bahasa Enggano ini, saya menyarankan untuk pemetaan bahasa Enggano perkawinan beda suku itu ternyata dapat mempercepat pergeseran bahasa tersebut, tetapi jika ternyata ada suku yang sama tidak masalah. Ini kan hanya di sarankan tidak menolak. Mungkin hanya bahasanya saja dan pertanyaan itu pun sama dengan yang ditanyakan saat itu. Yang kedua istilah perkawinan campur juga. Itu juga ditanyakan mengapa gunakan istilah perkawinan

campur? Memang yang saya gunakan ini teori. Mungkin itu banyak yang belum saya baca, ada yang saya kutip dalam itu memang ada istilah perkawinan campur dan itu juga disarankan. Ya artinya memang dua permasalahan ini harus saya pertimbangkan kembali.

- Begini klausa relatif dan ekspresi nomina itu maksudnya kalau klausa dasarnya “kucing menggigit tulang” lalu nominanya kucing diterangkan dengan klausa kucing menggigit tulang, klausa relatifnya ini. Lalu subjeknya menjadi hilang. Nah ini yang saya maksud ekspresi itu klausa relatif itu bagaimana, apakah dia diganti dengan kata “nya”, “siapa” menjadi kucing “yang” atau kucing “siapa” begitu atau masih tetap kucing yang menggigit tulang. Jadi pada klausa relatif itu ternyata ada bahwa nomina itu diekspresikan dengan berbagai macam cara. Ada yang klausa, ada yang dengan nomina, ada yang kata tanya, ada yang utuh. Itu yang saya maksud ekspresi nomina pada klausa relatif. Intinya nomina diekspresikan di klausa relatif. Lalu bahasa Indonesia itu yang paling sangat tidak tahu menggunakan kata “dimana” diganti dengan kata tanya, itu orang bertanya, wah ini bahasa Indonesia bagaimana? Padahal PIBSI tahun lalu saya kira, penggunaan “dimana” dalam bahasa Indonesia antara suruhan dan larangan melalui bahasa baku. Jadi di satu sisi ada yang kata-kata dalam imbuhan itu tidak bisa digabungkan dengan tempat, tidak bisa beda. Jadi dalam tataran tertentu itu begitu.
- Sarannya sangat saya terima, tapi ini mungkin analisis saya hanya dalam waktu yang cepat yakni, dua hari. Ini memang banyak kekurangannya, sebenarnya harus dikasih contoh, namun ini hanya mendeskripsikan saja, saya akui itu. Kalau mengenai leksem, kajian dari Pak Harimurti itu, karena dulu tesis saya adalah leksem-leksem anggota tubuh begitu ya jadi kajiannya Pak Harimurti itu dilihat dari kajian Morfologi dan sesuatu yang abstrak. Tetapi kalau dalam buku Semantik Chaer, Pateda, itu mengatakan bahwa leksem itu adalah satuan minimal yang digunakan untuk kajian makna.
- Kalau berbicara tentang nasionalisme memang sudah tunbuh sejak 1928. Kalau fenomena yang terjadi adalah anak muda senang dengan bahasa gaul, makanya di sini saya memang berusaha kalau lahir. Maksudnya sesuatu itu bisa hidup terus, agar bisa bertahan yaitu bahasa Indonesia. Di sini adalah forum resmi, sebisa mungkin saya, teman-teman, dan audien ini juga berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Baik, sesuai dengan situasi dan kondisi, benar sesuai dengan kaidah. Mohon maaf ibu, tadi ibu menyarankan suatu istilah. Ini ketika saya menggunakan kata, itu saya sudah pertimbangkan. Tidak boleh waktu dihemat, justru ketika saya menggunakan kata hemat itu untuk menghindari kata menyingkat. Kalau menyingkat itu memendekkan. Kita cuma punya waktu 24 jam, jadi tidak bisa disingkat menjadi 2 jam atau 4 jam, tetapi bagaimana waktu yang sedikit itu bisa kita gunakan. Nah salah satu contoh penggunaan kata hemat bisa dijadikan sebagai contoh ketika misal; di ruang dosen, ada seorang mahasiswa yang mengejar saya dan berkata, maaf Bu Nanik, tadi saya datang terlambat. Mengapa Anda datang terlambat? “soalnya” loh-loh bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga? Saya bertanya kok Anda bersoal. Maka di forum resmi kita juga harus membiasakan diri, berani menunjukkan

rasa nasionalisme yang berkaitan dengan kebahasaan. Forum semacam ini hanya menjadi wacana kalau kita tidak memulai dari diri kita. Barangkali kenapa anak muda sekarang lebih tertarik dengan bahasa gaul? Barangkali kita sekarang kurir-kurir bahasa Indonesia itu sendiri yang kurang. Jadi mulai dari yang tua memberi contoh kemudian yang muda meniru. Bukan sekadar formalitas melainkan bagaimana penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

#### **4. Pertanyaan**

**Nama:** Tiurnalis Siregar

**Asal:** Universitas Islam Sumatera Utara Medan

**Rumusan Pertanyaan:**

Kalau masalah perkawinan campur tadi, ini fenomena di masyarakat. Misalnya suku Aceh dan suku Batak akhirnya anak-anak memakai bahasa Indonesia. nah dari segi pemetanan bahasa, ini sudah kurang, tidak lagi memakai bahasa daerah tertentu, sementara bahasa daerah adalah kebanggaan daerah. Jadi kita sebagai pemerhati bahasa, ada tidak upaya-upaya tertentu supaya bahasa daerah ini tidak semakin hilang, tidak berkurang pemakaiannya?

**Jawaban:**

Ya, karena saya analisisnya dari bahasa daerah. Itu harusnya dari pemerintah daerah harus mulai menggiatkan bahasa daerah itu dan digunakan. Kan ada mulok bahasa daerah, artinya itu salah satu cara sebenarnya peningkatan dari bahasa daerah.

#### **5. Pertanyaan (tanggapan)**

**Nama:** Dewi Kusuma Ningsih Universitas Veteran Bataran Sukoharjo

**Asal:** Universitas Veteran Bataran Sukoharjo

**Rumusan tanggapan:**

Kalau kita sebagai pemerhati bahasa, memakai bahasa tidak sama. Misalnya semua fenomena penggunaan kata-kata yang ada di sekitar kita, kita prokem. Kemudian kita jadikan sebuah poster, bahasa Indonesia kita dimana ya? Ada suatu gerakan mencintai bahasa dengan penggunaan bahasa di sekitar kita sehingga memang membelakangkan mata masyarakat. Jadi harapan kita sebenarnya, kalau kita hanya sosialisasi-sosialisasi saja maka tidak mungkin itu akan terjadi. tapi kita juga tidak bisa memungkiri bahwa ada istilah *superior* dan *imperial* dalam bahasa. Bahwa semakin kita rasa *imperial* bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing *superior*, maka nasionalismenya juga akan semakin turun. Nah itu juga ada korelasinya sehingga aspek seperti itu tidak mungkin hanya di satu sektor bahasa, tapi ada kaitannya dengan politik, ada ekonomi, kehidupan sosial. Jadi kompleks sekali, jadi marilah di forum PIBSI ini bisa saja memberi suatu temuan atau himbauan kepada panitia, bahwa mulai sekarang ada gerakan cinta bahasa dan kalau bisa di ADOBSI itu ada iklan penggunaan bahasa yang fenomenal di masyarakat untuk sekadar

mengingatkan bahwa kita harus mulai mencintai bahasa, menjadi polisi bahasa, tetapi kita tidak bisa pungkiri ada banyak faktor yang mempengaruhi bahasa.

**Tanggapan balik:**

Kita bisa mulai pada siswa yang paling rendah yakni murid. Bapak, Ibu bisa menanamkan rasa kecintaan pada bahasa Indonesia. saya kira waktu sudah habis. Terima kasih atas tanggapannya.

Mengetahui,  
Ketua Panitia

Yogyakarta, 3 Oktober 2015  
Notulis

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Margaretha Yoselfa Osewisok Kelen

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

<b>Hari dan Tanggal</b>	: Sabtu, 3 Oktober 2015
<b>Waktu</b>	: 08.00-09.30
<b>Tempat</b>	: Ruang Driyarkara
<b>Komisi</b>	: <b>II (Pragmatik, Analisis Wacana, dan Pendidikan Karakter)</b>
<b>Pembicara</b>	: 1. Heri Wahyono (Universitas Tidar) 2. Cicilia Nian Erika (Universitas Sanata Dharma) 3. Deni Pradita Tri Handaru (Universitas Sanata Dharma) 4. Munchar Tyas Palupi (Universitas PGRI ) 5. I Dewa Putu (Universitas Gajah Mada)
<b>Moderator</b>	: Muhammad Rohmadi (Universitas Sebelas Maret Surakarta)
<b>Notulis</b>	: Ruswita Tamara Putry dan Ryan Pamula Sari

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA**

**1. Nama: I Dewa Putu Wijana (Universitas Gajah Mada)**

**Ringkasan:**

Berkaitan dengan metafora Indonesia. Metafora adalah unur bahasa yang benting berfungsi mengkongkritkan pengalaman manusia. Metafora berkaitan juga untuk meringkas bahasa. Metafora refleksi kebudayaan. Tentang korupsi di Indonesia. Banyak istilah korupsi dimetaforakan dalam bahasa. Misalnya pada Misal: Indonesia sudah *mewabah* dengan korupsi. Dalam bahasa Indonesia pandangan bahasa Indonesia Korupsi adalah *penyakit*, dipandang sebagai *Hama dan bencana*. Konsepsi selanjutnya korupsi dipandang sebagai ladang subur. Berat korupsi berbeda-beda. Korupsi adalah Peristiwa. Korupsi adalah tindakan. Indonesia tidak bergeser posisi ke-6 sedunia pada Korupsi di dunia. Prof I Dewa Putu Wijaya Mengajukan peneliti lain untuk meneliti idiom idiom dari korupsi. *sogok, pelicin* dsb.

**2. Nama: Hari Wahyono (Universitas Tidar)**

**Ringkasan:**

Mengambil teori Setiap orang seharusnya berbahasa santun (Pranowo:2009:1) orang santun menghormati orang lain.

- kegalauan bahasa Laayanan Pesan Singkat : Penulisan huruf capital: kata sapaan langsung
- penulisan singkatan atau sitilah yang kurang lazim
- pemakaian tanda baca yyang berlebihan.
- Penulisan huruf kapital pada nama orang, kata sapaan langsung:

Contoh sebagai berikut:

"Maaf pak sebelumnya, saya mahasiswa pbsi kelas c. Mau Tanya bapak jadi mengisi mata kuliah retorika?"

Selamat siang pak, saya darmawan Setiya Budi, saya telah menghunungi bu mursia, dan bu mursiah siap menguji pukul: 11.00

- penulisan singkat:

murit, d , kemaren, ngumpulin

penulisan tanda baca berlebihan

"Apakah bapak besok ke kampus????"

bermain kata dan mempermainkan kata.

### 3. Nama: Cicilia Nian Erika (Universitas Sanata Dharma)

#### Ringkasan:

Tindak Tutur: Lokusi, Ilokusi, Perlokusi apa yang dilakukan efek yang ditimbulkan.

Bentuk tutur dan fungsinya:

- aseptif : menyatakan atau mengusulkan membual mengeluk
- direktif : memesan memerintah memohon menuntun, berinasihat
- komisif : menawarkan
- ekspreseif : mengucapkan terima kasih
- deklarasi : mengundurkan diri

Tuturan direktif memerintah dan memberi nasihat

"lir-ilir lir ilir tanndure wong sumilir → bangunlah, bangunlah tanaman sudah bersemi.

Tuturan asertif : (tandure wes sumilir) tanaman sudah bersemi itu memberikan kewajiban bahwa kita harus bangun, untuk bekerja.

Mumpung jembar kalangane :diharapkan melakukan kewajiban yang beriman(sehat).

Bentuk tindak tutur dalam lagu ini termasuk ilokusi. bentuk tuturan direktif dan asertif.

### 4. Nama: Deny Pradita

#### Ringkasan:

Imperatif → deklaratif, interogatif

Dapat diwujudkan dengan kontruksi kalimat deklaratif dan interogatif.

Data berupa tuturan imperative dari mahasiswa (Kamis-Jumat 10-11 September)

tuturan imperative berkonstruksi deklaratif :

Aku sebenar nyamau ngumpulin PDF ke perpustakaan, tapi nggak ada temannya.

(konteks tuturan : dituturkan oleh mahasiswa kepada mahasiswa lain yang sedang makan siang)

Tuturan imperative berkonstruksi interogatif :

Ada lima ribuan enggak?

(konteks tuturan : penutur sedang membayar makanannya di kantin kepada penjual. karena tidak ada uang yang pas untuk membayar, ia meminjam uang saya)

Dari dua data, pemakalah ingin menegaskan : semakin tidak langsung sebuah tuturan akan semakin santun, begitu pula sebaliknya, semakin langsung sebuah tuturan akan dianggap semakin tidak santun.

#### **5. Nama: Muncar Tyas**

##### **Ringkasan:**

Pemakalah merasa tertarik dengan talkshow karena MC dan komedi menarik dan cerdas.

##### **Hasil penelitian dan pembahasan :**

Salah satu datanya yaitu :

Konteks : Penulis Zeda bertanya ke Yenni Wahid tentang perasaannya perihal diusirnya Gus Dur dari PKB.

Yenni Wahid:

“saya lebih sakitnya bukan pada diri saya. yang lebih sakit adalah Gus Dur” → yang tersinggung bukan Yenni tetapi pengikutnya (tuturan lokusi)

Simpulan :

Jenis-jenis tindak tutur yang ditemukan pada acara Tatap Mata di Trans7.

#### **B. TANYA JAWAB**

**Nama** : Yohanes Mariano Dangku

**Asal** : Universitas Negeri Malang

##### **Pertanyaan :**

untuk Prof. Putu kata kunci yang digunakan adanya dialog keilmuan mencermati ranah keilmuan yang diangkat oleh Prof. Putu kebingungan pragmatic. Buku Pak Putu kami mahasiswa sering sebut tuturan otomatis pragmatic. Pertanyaan irisan tersebut batasannya di mana? Pragmatic sampai di mana?

##### **Jawaban**

Jawaban pragmatik dan sosiolinguistik memerlukan konteks. Salah satu contoh Pesan Singkat yang disampaikan pemakalah Pak Hari Wahyhono adalah variasi bahasa contoh sms itu masih mengenai kesopanan variasi bahasa masih termasuk dalam kajian Sosiolinguistik. Semua tuturan itu tindak tutur. Menganalisis Huruf besar masih termasuk dalam kajian sosiolinguistik. Strategi berhubungan dengan kesantunan berhubungan dengan konteks.

Lokusi mudah, ilokusi,perlokusi lebih susah.

Meluruskan pemakalah Sdr. Deni Tuturan Direktif merupakan kalimatnya tindakannya merupakan tidak Tuturan Imperatif. Dalam menganalisis tergantung prespektif taktkala melihat menganalisis tujuan menjadi titian. Seperti konteks bahasa menjadi penentu yang merupakan konteks hal yang tidak boleh dilupakan. Permasalahan bahasa sangat banyak titik dan koma bisa menjadi bahan penelitian.

**Nama** : Dr. Kunjana Rahardi M. Hum

**Asal** :Universitas Sanata Dharma

##### **Pertanyaan**

Berbicara tentang konteks batasnya dimana sosiolinguistik, sosiopragmatik, tolong dijelaskan ? Analisis wacana kontekstual? membuat celah?

**Jawaban**

dari Prof. Putu konteks pada hakekatnya sama. Tapi pragmatik lebih canggih asumsi-asumsi hampir sama. Hubungan pikiran bahasa itu pragmatik. Mengenai maksud merupakan kajian pragmatik. Melihat dari konteks. Ada pijakannya:

Mengetahui,  
Ketua Panitia

Yogyakarta, 3 Oktober 2015  
Notulis

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Ruswita Tamara Putry

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**Hari dan Tanggal** : Jumat, 2 Oktober 2015  
**Waktu** : Pukul 20.00- 21.30 WIB  
**Tempat** : Ruang MC 2 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
**Komisi** : **III (Sastra dan Pendidikan Karakter)**  
**Pembicara** : 1. Asrofah  
2. Sri Suciati, Ika Septiana, dan Mei Fita Asri Untari  
3. YB. Dion Rikayakto  
4. Dwi Hanti Rahayu  
**Moderator** : Dra. Ngatmini, M.Pd.  
**Notulis** : Robertus Marianus Narung dan Maria Meltiana Suryati

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA**

**6. Nama: Asrofah**

**Ringkasan:**

Materi menulis dirasa sulit oleh anak. Menulis merupakan pembelajaran yang urgen, terutama di SMA. Banyak siswa yang kurang mampu menulis dengan baik. Penyebabnya adalah (1) dangkalnya substansi tulisan sehingga bobot tulisannya menjadi rendah, (2) adanya model pembelajaran yang digunakan guru belum mendorong siswa melakukan eksploitasi ide. Teknik yang mendorong siswa menulis adalah teknik *clustering*. Teknik *clustering* adalah teknik pengumpulan gagasan yang merupakan suatu jenis asosiasi bebas. Teknik tapak burung menghasilkan banyak informasi. Langkah-langkah pembelajaran: guru menyampaikan KD yang akan dicapai, mengamati model tulisan, siswa diajak tanya jawab, siswa berdiskusi, guru memberikan pelatihan, siswa bekerja kembali dalam kelompok, siswa secara individu membuat tulisan, siswa saling menukarkan hasil pekerjaannya, dan siswa dan guru melakukan refleksi. Teknik tapak burung merupakan salah satu teknik menulis yang efektif. Penggunaan teknik ini membuat siswa tidak kebingungan menulis.

**7. Nama: Sri Suciati, Ika Septiana, dan Mei Fita Asri Untari**

**Ringkasan:**

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merangsang kemampuan anak dalam berbahasa dapat diciptakan sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik maupun kondisi sekolah. Guru harus berusaha menciptakan media yang dapat digunakan sehingga mereka dapat bermain tetapi tidak meninggalkan unsur edukatif. Media pembelajaran monosa (monopoli bahasa) dikembangkan dari permainan monopoli. Media ini dikembangkan sesuai kebutuhan pembelajaran bahasa. Proses penggunaan media pembelajaran monosa

tidak jauh berbeda dengan permainan monopoli. Dalam penggunaan media monosa tidak menggunakan media seperti rumah. Dalam pelaksanaannya guru dapat menerapkan pembelajaran.

#### **8. Nama: YB. Dion Rikayakto**

##### **Ringkasan:**

Bahasa merupakan fakta sosial. Bahasa berada di tengah-tengah masyarakat. Bahasa bertumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan penuturnya. Pemandu wisata adalah orang yang berprofesi sebagai penunjuk jalan, penuntun, dan memberi bimbingan dalam wisata. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis adanya alih kode dan campur kode dalam ragam jurnalistik. Jenis alih kode yang terdapat dalam dunia jurnalistik adalah penyisipan kata, penyisipan duplikasi, baster/ bentuk tidak asli, dan penyisipan bentuk klausa.

#### **9. Nama: Dwi Hanti Rahayu**

##### **Ringkasan:**

Berbahasa adalah salah satu ciri pembeda manusia dengan makhluk lain. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan banyak hal. Kondisi moral bangsa sangat memprihatinkan. Banyak tindakan asusila yang dilakukan remaja dan anak. Ketergantungan narkoba terjadi pada remaja dan anak. Nilai UN menjadi target utama. Melalui pembelajaran bahasa, karakter anak dapat dibentuk. Banyak kesempatan belajar, semakin tinggi tingkat penguasaan terhadap bahasa yang dipelajari. Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sekitar. Bahasa merupakan salah satu wahana pembentukan karakter anak. Melalui bahasanya, karakter anak dapat dinilai. Orangtua/ guru dapat dijadikan model dalam berbahasa. Tiga hal yang dapat membentuk karakter anak: *knowing, loving, and acting the good*. Pembentukan karakter anak dimulai sejak dini.

### **B. TANYA JAWAB**

#### **6. Pertanyaan**

**Nama:** Dr. Munirah, M.Pd.

**Asal:** Universitas Muhammadiyah Makassar

##### **Rumusan Pertanyaan:**

Tadi saya lihat di latar belakang, permasalahan tentang model. Apakah model dan teknik itu sama? Ada lima jenis karangan. Secara akademis ada 4. Apakah penelitian ini akan membuat lima jenis karangan? Tentang tapak burung, apa hubungan tapak burung dengan gambar bendera? penelitian berupa angket atau wawancara? Saya setuju bahasa akan mendukung karakter anak, teori yang dikemukakan ahli bagus atau tidak diterapkan dalam pembelajaran anak?

**Jawaban :**

- Model dan teknik berbeda. Teknik ada di dalam model. Pada hakikatnya saya tertarik dengan model ini dari buku yang saya baca. Karena tertarik dengan kajian tentang belahan otak.
- Burung kan kalau kita perhatikan hanya ada satu kaki, tetapi jari-jarinya banyak.
- Angket digunakan untuk menganalisis kebutuhan awal. Kami masih proses uji efektivitas. Sekarang kami sedang mengamati.
- Kenapa ini dikaitkan dengan bahasa, sebenarnya ini hanya tambahan saja Bu. Saya melihat dari pepspektif sosiolinguistiknya. Saya meliha dari afikasasinya, prefiksnya, alih kode, dan campur kode. Saya melihat dan saya tahu apa dari bahasa itu.

**7. Pertanyaan**

**Nama:** Setiawan Pujiono, M.Pd.

**Asal:** Universitas Negeri Yogyakarta

**Rumusan Pertanyaan:**

Tapak burung hendaknya strategi dan teori harus dibuat sebaik mungkin dulu. Saya rasa tapak burung di sini belum jelas. Ibu mengembangkan monopoli di aspek kebahasaan bahasa? Terkait dengan ragam bahasa pemandu wisata?

**Jawaban:**

Monopoli yang kami buat ada hubungannya dengan hal edukatif. Lembar monopolinya membuat beberapa gambar. Peserta didik menjawab ini gambar apa. Menjawab soal berdasarkan gambar. Saya ingin melihat lebih banyak ragam bahasa daripada tindak tutur.

**8. Pertanyaan**

**Nama:** Yakobus Didit Setiawan, S.Pd.

**Asal:** Universitas Sanata Dharma

**Rumusan Pertanyaan:**

Ibu yang memperensentasikan tentang tapak burung, kok bisa menganalogikan tapak burung kenapa? Pembelajaran pembentukan karakter yang seperti apa?

**Jawaban:**

Melihat perkembangan karakter anak dari anaknya. Saya minta maaf, karena belum menyebutkan secara praktis tentang pengembangn bahasa. Dapat dikembangkan sikap jujur dan lain-lain.

Mengetahui,  
Ketua Panitia

Yogyakarta, 2 Oktober 2015  
Notulis

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Robertus Marianus Narung

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

<b>Hari dan Tanggal</b>	: Sabtu, 3 Oktober 2015
<b>Waktu</b>	: 08.00- 09.30 WIB
<b>Tempat</b>	: Ruang MC 2 Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
<b>Komisi</b>	: <b>III (Keterampilan Berbahasa dan Pendidikan Karakter)</b>
<b>Pembicara</b>	: 1. Molas Warsi N. 2. Engel Bertha Helena Gena 3. Ika Mustika 4. Sri Parwanti, Listini, dan Gunawan Ismail 5. Yakobus Didit Setiawan
<b>Moderator</b>	: Siti Rochmiyati
<b>Notulis</b>	: Robertus Marianus Narung dan Maria Meltiana Suryati

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA**

**10. Nama: Molas Warsi N.**

**Ringkasan:**

Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan lingkungan. Bahasa yang digunakan oleh orang di sekitar anak menjadi bahasa pertama anak. Peran media elektronik dalam pemerolehan bahasa pun dirasakan oleh anak usia dini yang menyukai film animasi dan mudah menghafal bahasanya. Dampak negatif film animasi yaitu anak cepat mencerna kata-kata kasar. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan, dan pola asuh yang kurang baik. *Thomas and friend* merupakan salah satu film animasi anak yang ramah dikonsumsi oleh anak-anak. Nilai edukasi dari film animasi *Thomas and friend* yaitu adanya suatu ikatan pertemanan dan persaudaraan, saling membantu, pelajaran yang disampaikan simpel dan bermanfaat, pengetahuan anak tentang transportasi bertambah, dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Persepsi terhadap dampak buruk film animasi tidak sepenuhnya relevan, karena ada film animasi yang berdampak baik. Orang tua harus mendampingi balita dalam menonton film.

**11. Nama: Engel Bertha Helena Gena**

**Ringkasan:**

Legenda merupakan genre karya sastra yang menceritakan riwayat atau identitas kehidupan manusia tertentu serta peristiwa masa lampau suatu masyarakat tertentu. Nilai-nilai dan pesan moral yang terdapat dalam lembaga dapat menjadi jembatan relasi antara masyarakat pemilik legenda dengan Tuhan, alam semesta, sesama, dan dirinya sendiri. Masyarakat kecamatan Wano Kaka adalah salah satu daerah yang masih mempertahankan kebudayaan. Upacara adat wajib dilakukan setiap tahun pada bulan Maret sesuai

kepercayaan nenek moyang yang menganut kepercayaan *Marapu*. Pasola berarti sejenis lembing kayu yang dipakai untuk saling melempar dari atas kuda yang sedang dipacu kencang oleh dua kelompok berlawanan. Pasola biasanya menjadi klimaks dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan. Pasola dapat meningkatkan persaudaraan di antara masyarakat. Nilai-nilai dari pasola yaitu nilai religius, perekat jalinan persahabatan antara kelompok, dan gotong royong.

## **12. Nama: Ika Mustika**

### **Ringkasan:**

Pembentukan karakter menjadi prioritas utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Optimalisasi pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas. Metakognitif adalah kemampuan individu untuk mengembangkan diri secara mandiri. Komponen metakognitif yaitu komponen pengetahuan dan pengalaman metakognitif. Komponen pengetahuan metakognitif meliputi variabel-variabel perorangan, variabel tugas, dan variabel strategi. Komponen pengalaman kognitif meliputi perencanaan diri (penentuan tujuan dan analisis tugas), pemantauan diri (pengontrolan terhadap aktivitas kognitif), dan penilaian diri (perbaikan aktivitas kognitif). Strategi metakognitif adalah strategi pembelajaran atau refleksi diri yang meliputi komponen pengetahuan dan pengalaman metakognitif.

## **13. Nama: Sri Parwanti, Listini, dan Gunawan Ismail**

### **Ringkasan:**

Pembelajaran morfosintaksis hanya fokus pada teori. Pendekatan yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran adalah pendekatan saintifik. Penelitian menggunakan pendekatan *mixing research* (deskripsi kualitatif dan kuantitatif). Penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek yang dilaksanakan mahasiswa menghasilkan wacana pragmatik. Wacana pragmatik memiliki makna kepedulian lingkungan. Wacana pragmatik berisi salam, pesan, ajakan untuk melestarikan nilai perjuangan bangsa dan lingkungan. Wacana pragmatik mengandung makna kepedulian terhadap lingkungan, menjaga kebersihan, dan membangkitkan rasa perjuangan. Pembelajaran morfosintaksis melalui pendekatan saintifik memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penggunaan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat meningkatkan kemampuan menulis wacana pragmatik.

## **14. Nama: Yakobus Didit Setiawan**

### **Ringkasan:**

Situasi pengajaran BIPA terus berkembang. Perkembangan ekonomi dan politik mendukung perkembangan pengajaran BIPA. Sebagian pengajaran BIPA hanya mengajarkan bahasa tanpa kemampuan menggunakan bahasa. Bahasa adalah sarana utama menjalankan kehidupan sosial. Komunikasi memerlukan bahasa. Bahasa bagian dari

budaya. Oleh karena itu, pembelajar bahasa harus mempelajari budaya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan materi dan latihan, yaitu tujuan belajar, isi, tingkat kesulitan, dan integrasi catatan budaya dalam pembelajaran BIPA. Catatan budaya memberi informasi penting pada saat berkomunikasi. Pembelajaran BIPA tidak bisa lepas dari budaya dan konteks masyarakat. Integrasi budaya membuat pembelajaran lebih menarik. Dalam proses penyelenggaraan seorang guru harus memiliki perencanaan yang matang dan tepat. Penyusunan materi harus disesuaikan dengan dengan tujuan pembelajaran.

## **B. TANYA JAWAB**

### **9. Pertanyaan**

**Nama:** Munairah

**Asal:** Universitas Muhammadiyah Makassar

**Rumusan Pertanyaan:**

Saya tertarik dengan presentasi pertama, tentang pemerolehan bahasa. Dalam tataran linguistik, ada tataran pra linguistik, kalau saya lihat penelitiannya mulai dari 11 tahun. Seharusnya mulai dari anak yang umur 2, 5 tahun atau 4 tahun? Tadi terkait dengan pengembangan morfosintaksis, bagaimana ada pragmatik, saintifik, pembelajaran berbasis proyek? Saya melihat dalam penelitian lebih banyak menggunakan model. Apakah tidak fokus ke kajian pragmatik dulu? Tentang BIPA, apakah memang kasus-kasus di perguruan tinggi seperti itu?

**Jawaban:**

- Kasusnya memang terjadi. Kasusnya tidak hanya di Jogja tetapi juga terjadi di Malang, Surabaya, dan Jakarta. Pembelajar BIPA ketika berbicara berbeda sekali dengan Indonesia seperti dalam pertemuan resmi aku atau kamu itu menjadi hal yang biasa digunakan.
- Saya hanya membandingkan ada balita dengan usia 2,5 tahun, bahasanya lebih baik daripada anak usia 4 tahun. Film memberi dampak pemerolehan bahasa. Anak 2,5 tahun yang sering nonton film kartun Thomas and Friend pemakaian bahasanya lebih baik daripada anak 4 tahun, misalnya "*saya mau makan nasi*".

### **10. Pertanyaan**

**Nama:** Titiek Purwanti

**Asal:** Lembaga Administrasi Negara Jakarta

**Rumusan Pertanyaan:**

Yang ingin saya tanyakan, tentang pembelajaran morfosintaksis. Bagaimana penerapan morfosintaksis itu?

**Jawaban:**

Morfosintaksis itu dilihat dari dua sisi linguistik yaitu morfologi dan sintaksis. Kedua ilmu ini diintegrasikan menjadi satu hal yang membangun perkembangan bahasa.

Mengetahui,  
Ketua Panitia

Yogyakarta, 3 Oktober 2015  
Notulis

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Maria Meltiana Suryati

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

- Hari dan tanggal** : Jumat, 2 Oktober 2015
- Waktu** : 15.30-17.00 WIB
- Tempat** : Ruang Seminar LPUSD Timur Universitas Sanata Dharma
- Komisi** : IV (**Sastra dan Pendidikan Karakter**)
- Pembicara** : 1. Ida Farida Sachmadi (Universitas Padjadjaran, Bandung)  
2. Maria Santisima Ngelu (Universitas Sanata Dharma)  
3. Jafar Lantowo (Universitas Negeri Gorontalo)  
4. Teguh Trianton (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)  
5. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
6. Tri Mulyono (Universitas Panca Sakti Tegal)  
7. Masfu'ad Edy Santoso (Universitas Panca Sakti Tegal)  
8. Wiekandini Dyah Pandanwangi (Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto)  
9. Marian Matildis Banda (Universitas Udayana)  
10. Drg. Maria Silalahi (Universitas Udayana)
- Moderator** : Sony Christian Sudarsono (Universitas Sanata Dharma)
- Notulis/Penambat** : 1. Ryan Pamula Sari  
2. Dhita Ruari

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA**

**1. Nama: Jafar Lantowo**

**Ringkasan:**

Fokus sastra adalah sastra transedental, karena mampu membina pembaca untuk mendekat kepada Tuhan, sehingga melatih pembaca untuk berbuat baik. Sesuatu yang penting dalam sisi transedental adalah sisi humanis. Apresiasi sastra transedental contohnya adalah karya Kuntowijoyo yang berjudul "Sesudah Perjalanan" dan "Tuhan Kita Begitu Baik", karya Abdul Hadi. Ada pula novel yang menganut sastra transedental, yaitu Khotbah Di Atas Bukit, karya Kuntowijoyo, menceritakan tentang bagaimana dunia akhirat, agar manusia mampu berpikir bagaimana hidupnya agar mampu masuk sorga. Selain itu ada pula cerpen Sepotong Kayu untuk Tuhan karya Kuntowijoyo.

Peran sastra transedental dalam pembentukan mental adalah wahana pembentukan mental dan kepribadian bangsa mengapresiasi berbagai karya yang bernilai transedental akan menjadi bahan renungan bagi pembaca untuk berbuat baik. Pemahaman

terhadap karya akan menimbulkan pembaca untuk mengapresiasi pembentukan karakter yang positif.

**2. Nama : Maria Santisima Ngelu**

**Ringkasan :**

Peran Sastra Anak Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Multimedia. Sastra dianggap menjadi gambaran keadaan masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan sepanjang abad 20, psikologi yang terdapat dalam karya sastra berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Jenis ragam sastra anak: bacaan anak usia dii, kisah-kisah tradisional, sajak, fantasi, cerita realistic, biografi, fiksi kesejarahan, nonfiksi, drama. Pengaruh multimedia untuk anak memiliki dampak positif dan negatif. Ada duabelas ciri pokok perkembangan psikolgi anak yang mengandung implikasi terhadap karya sastra. Sastra anak memiliki peranan penting untuk pembentukan karakter anak untuk meneruskan generasi bangsa.

**4. Nama: Teguh Trianton**

**Ringkasan:**

Estetika resepsi adalah bagaimana pembaca menilai atau menanggapi terhadap karya sastra yang dibaca. Estetika resepsi memiliki peluang untuk menginternalisasi berbagai nilai jati diri bangsa.

**5. Nama: Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf**

**Ringkasan:**

Film menjadi daya tarik yang luar biasa bagi anak-anak, sehingga patut dipertimbangkan untuk media sosial. ekranisasi sastra adalah transformasi dari karya sastra verbal menjadi audio-visual. Film mempunyai peran strategis sebagai media sosialisasi nilai-nilai budaya. Fungsi edukatif ekranisasi ada dua yaitu menghibur dan mendidik. Keunggulan ekranisasi sastra dalam pembangunan karakter bangsa mediapembangunan karakter bangsa dimungkinkan mengingat kelebihan ekranisasi sastra terletak pada daya pikatnya untuk menghibur. Ekranisasi sastra sebagai media pembangunan karaktet bangsa dapat dilihat dari segi hakikat dan isi serta dari segi metode.

**6. Nama: Wikandini - Univ Purwokerto**

**Ringkasan:**

Budaya lokal tidak pernah hilang dalam suatu masyaarakat. Untuk menuju Indonesia emas (45) kita masih berbenturan dengan budaya lain. Budaya local tidak bisa lepas. Ada satu di novel bahwa tokoh mengenyam pendidikan tinggi namun masih percaya mistis.

## **7. Nama: Maria Matildis – Udayana, Denpasar**

### **Ringkasan:**

Tugas program kesehatan : Orang sehat dan orang sakit. Tujuan pembangunan millennium salah satunya KIA. Masalah kesehatan di NTT adalah malaria, TBC (menular), tidak menular : masalah KIA, masalah gizi. REVOLUSI KIA : kelahiran bayi masih oleh dukun dan tempat bersalin masih di rumah. Kematian bayi dan ibu masih sangat tinggi. Penurunan angka kematian di NTT masih sangat besar di nasional. Definisi operasional : semua ibu melahirkan di fasilitas kesehatan yang sudah disiapkan. Fasilitas yg memadai harus 24 jam . Banyak problem revolusi KIA dapat dijumpai dalam bentuk novel atau narasi. Sosialisasi dan promosi melalui karya sastra diharapkan mampu membuat revolusi KIA dengan sasaran pembaca yang menyukai membaca.

## **8. Nama : Tri Mulyono dan Masfu'ad Edy**

### **Ringkasan:**

Berdasarkan hasil penelitian puisi anak Indo terdiri dari citraan visual dan audio. Majas ada tiga yaitu metafora, simile, dan personifikasi. Penyiasatan struktur adalah pertanyaan retoris pada puisi anak. Puisi anak adlh puisi utk anak-anak yang ditulis oleh remaja, org dewasa maupun anak sendiri.

## **B. Tanya-Jawab**

### **1. Pertanyaan**

**Nama:** Joko Santoso

**Asal:** Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa

### **Rumusan pertanyaan:**

Sastra profetik (Tuhan Maha Objektif). Bagaimana menjelaskan Tuhan adalah maha objektif. Sastra anak seperti apa? Apakah dibuat untuk anak atau dibuat oleh anak. Tidak setuju dengan artis yang berperan dalam film atau iklan. Bagaimana asumsi masyarakat terhadap mental dari artis yang dalam film baik, namun dalam kehidupan sehari-hari buruk?

### **Jawaban:**

Sah-sah saja orang mempunyai persepsi, tapi yang perlu ditekankan pada ekranisasi adalah karakter-karakter pada tokoh ketika di film, bukan kenyataan. Sastra anak adalah sastra terbaik yang diberikan anak untuk dibaca, dibuat oleh orang dewasa siapa saja, untuk anak-anak. Memang tidak mudah membuat perubahan bangsa ini menjadi lebih baik dari unsur sastra, tapi jika dilihat dari psikologi karya sastra, baik adanya jika orang tua membimbing anak-anak untuk membaca novel-novel untuk anak-anak, contohnya Laskar Pelangi. Didalam makalah tidak ada yang membahas Tuhan maha objektif. (Jawaban dari Pak Jafar)

## **2. Pertanyaan**

**Nama:** I Made Astika (Universitas Pendidikan Ganesha)

**Asal:** Siliwangi Bandung

**Rumusan pertanyaan:**

Setiap karya sastra akan membuka ruang tafsir yang berbeda tergantung pengetahuan dan pengalaman. Bagaimana bila pembaca mengambil sisi negatif pada karya sastra, dan bagaimana tafsir dapat keliru.

**Jawaban:**

Tafsiran dapat beragam. Meluruskan lewat pembelajaran sastra, lewat estetika resepsi yang diajarkan. Pembaca diberi kesempatan mengisi ruangan begitu saja. Ruang sastra sangat terbuka, sehingga akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan liar. Sudah saatnya kajian sastra dimajukan, bukan struktur karya sastranya. Jadi, lewat estetika resepsi dapat menanamkan nilai.

## **3. Pertanyaan**

**Nama :** Imam Baihaqi

**Asal :** Universitas Negeri Tidar

**Rumusan pertanyaan:**

Estetika resepsi berfungsi untuk pembentukan mental bangsa.

**Jawaban:**

Perlu waktu yang lama untuk membentuk karakter. Sulit pula mengukur mental karena ini dilihat dari sisi psikologis, sedangkan saya bukan orang psikologis. Tapi tetap saja melalui karya sastra bisa mempengaruhi mental anak.

## **4. Pertanyaan:**

**Nama:** Maria Matildis

**Asal:** (Universitas Udayana)

**Rumusan pertanyaan:**

Sepanjang yang saya tahu, lascar pelangi tenar novel dahulu ketimbang film bukan film dulu baru novel. Bagaimana agar novel dapat kuat dalam karya sastra, bukan film?

**Jawaban:**

Harus diingat jika membaca karya sastra secara totalitas akan mengambil yang positif. Inilah tugas guru untuk membimbing peserta didik agar tidak salah tafsir. Setiap pembaca memiliki horizon harapan, didasari oleh pengetahuan, lingkungan, agama, sehingga biarkan mereka menginterpretasi bacaan. Tidak ada kekeliruan penafsiran, tetapi perbedaan penafsiran. Sehingga seorang guru tidak boleh menilai seseorang betul atau tidaknya tafsiran terhadap bacaan, bolehnya jika mengatakan, "menurut saya...". Ekranisasi juga memberika apresiasi masyarakat untuk meningkatkan minat baca. Jadi, bagaimana tugas guru untuk mensosialisasikan karya sastra, agar minat baca meningkat.

## 5. Pertanyaan

**Nama:** I Made Astika

**Asal:** Universitas Pendidikan Ganesha

**Rumusan pertanyaan:**

Bagaimana ekranisasi ideal? Berbicara soal mental dan karakter, apa yang bisa mengukur mental dan karakter bangsa dengan hanya membaca puisi?

**Jawaban:**

Tidak semua karya sastra dapat difilmkan. Ada kriteria-kriteria tertentu untuk memfilmkan bacaan. Kriteria adalah literer dan sistem ekonomi. Tidak ada produser jika tidak ada nilai ekonominya. Harus disadari bahwa ekranisasi hanyalah salah satu media karya sastra. Kekhawatiran itu boleh, asal tidak berlebihan.

## 6. Pertanyaan:

**Nama:** Masfu'ad Edy Santoso

**Asal:** Universitas Panca Sakti Tegal

**Rumusan pertanyaan:**

Apakah ada sastra intrasendental? Jika ada bagaimana dapat mengategorikan/membedakan sastra transcendental dan sastra sendental?

Bagaimana kita menjurus ke arah karya sastranya, tidak hanya mengarah pada film/pemain saja?

**Jawaban:**

Kategori sastra Indonesia bernilai religius, yaitu ada empat. Sastra sovistik, yaitu mendekati diri pada TUHAN. Sastra prostifik berbicara mengenai nabi-nabi. Sastra sustisvik, yaitu sastra yang menceritakan langkah-langkah mendekat kepada Tuhan. Puisi yang membicarakan tentang mendekati diri kepada Tuhan, disebut sastra sendental.

## 7. Pertanyaan

**Nama:** Jafar Lantowo

**Asal:** Universitas Negeri Gorontalo

**Rumusan pertanyaan:**

keterkaitan antara novel dengan kesehatan, dan apa kaitannya dengan tema PIBSI kita?

Puisi anak → puisi anak dilihat dari struktur fisik atau batin?

**Jawaban:**

Ada salah satu bagian cerita yang menggambarkan seting tentang tanah longsor. Tidak ada jalan lain selain jalan itu. Dari situ dapat dilihat bahwa ada konsep kesehatan. Telalu cepat banyak sering terlalu tua atau muda. Adanya stigma budaya, karena stigma budaya adalah emergency. Kalau hamil jangan melihat data kalau ibu hamil langsung di bulan pertama ke puskesmas kebanyakan ibu hamil periksa di bulan ketiga. Hal ini merupakan stigma budaya. Kaitan program kesehatan, kenyataan di lapangan, dan keterkaitan cerita.

Lebih menonjolkan tentang sastra jangan menunjuk suatu angka yang dijadikan sebagai pedoman. Struktur puisi ada tiga. "kami" menggunakan struktur yang ketiga, karna khusus puisi anak meliputi tema, bunyi, sarana retorika, dan rima.

#### **8. Pertanyaan**

**Nama** : Intan

**Asal** :

**Rumusan pertanyaan:**

Apa yang menjadi ciri khas pada puisi anak?

Apa harapan ibu Matilda dkk melalui novel ibu? Lebih dilihat dari segi kesehatan atau sastra?

**Jawaban:**

Yang menjadi ciri khas puisi anak-anak adalah pilihan katanya. Puisi anak-anak adalah puisi yang dibuat untuk anak-anak, sedangkan penulisnya bisa anak-anak, remaja, maupun dewasa. Kumpulan puisi remaja juga ada, ditemukan di kumpulan puisi Wiji Tukul.

Diharapkan mampu mempermudah sosialisasi kesehatan.

#### **9. Pertanyaan**

**Nama:** Teguh Trianto

**Asal:** Universitas Negeri Purwokerto

**Pertanyaan:**

Bagaimana mendekatkan keefektifan masyarakat pada minat baca karna adanya minat baca yang rendah? Mohon diberikan gambaran secara umum dan penjelasannya.

**Jawaban:**

Karakter bangsa dimulai dari anak-anak, bisa diajarkan lewat cerita maupun puisi untuk anak-anak.

Mengetahui,  
Ketua Panitia

Yogyakarta, 2 Oktober 2015  
Notulis

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd

Dhita Ruari

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

- Hari dan tanggal** : Jumat, 2 Oktober 2015
- Waktu** : 20.00-21.30 WIB
- Tempat** : Ruang Seminar LPUUSD Timur Universitas Sanata Dharma
- Komisi** : **IV (Sastra dan Pendidikan Karakter)**
- Pembicara** : 1. Arisul Ulumuddin (Universitas PGRI Semarang)  
2. Drs. Bambang Lelono (Universitas Jenderal Soedirman)  
3. Dra. Roch Widjatini (Universitas Jenderal Soedirman)  
4. I Made Astika (Universitas Pendidikan Ganesha)  
5. Ahmad Husin (Universitas Kanjuruhan Malang)  
6. Winarti (Universitas Muhamadiyah Sumatra Utara)  
7. Maharani Intan Andalas (Universitas Negeri Semarang)  
8. Cahyaning Dewojati (Universitas Gadjah Mada)  
9. Imam Baihaqi (Universitas Negeri Tidar)  
10. Sony Christian Sudarsono (Universitas Sanata Dharma)  
11. Septina Krismawati (Universitas Sanata Dharma)  
12. Farida Nugrahani dan Irsasri (Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo)  
13. Joko Santoso (Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa)  
14. Bernadus Tube (Universitas Sanata Dharma)  
15. Umi Mujawazah (Universitas Negeri Gadjah Mada)
- Moderator** : Umi Mujawazah (Universitas Negeri Gadjah Mada)
- Notulis/Penambat** : 1. Rosendi Galih.S  
2. Dhita Ruari

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA:**

**Nama: Cahyaning Dewojati (Universitas Gadjah Mada)**

**Ringkasan:**

**Nama: I Made Astika (Universitas Pendidikan Ganesha)**

**Ringkasan:**

Kecurangan koruptif yang belum ditanggulangi oleh pemerintah. Hasil penelitian orang-orang proyek banyaknya adanya penyalahgunaan kesenangan oleh para pejabat partai politik maupun nonpolitik. Citra orang-orang koruptif dalam novel orang-orang proyek digambarkan dengan sangat detail lewat dialog-dialog antartokoh dan deskripsi

yang diberikan oleh pengarang di dalamnya. Sebagai tokoh utama, Kabul memiliki karakter yang kuat dengan mngusung idealisme penolakan segala bentuk korupsi yang terjadi di sekitarnya.

### **3. Nama : Arisul Ulumuddin (Universitas PGRI Semarang)**

#### **Ringkasan:**

Novel merahnya merah merupakan salah satu realita masalah kemasyarakatan. Tokoh-tokoh dalam merahnya merah adalah kurangnya sifat tenggang hati, namun juga menampilkan kebersamaan. Karakter yang dapat kita petik adalah menjaga toleransi keberagaman.

### **4. Nama: Maharani Intan Andalas (Universitas Negeri Semarang)**

#### **Ringkasan:**

Dalam novel 5cm memenuhi pembaca sebagai pengonsumsi dan pembaca dipengaruhi oleh karya. Novel ini memiliki imajiner yang tinggi untuk pembaca, pembaca seolah-olah mengenali dirinya dalam gambaran para tokoh, peristiwa serta konflik yang dialami tokoh-tokohnya, namun novel ini kekurangan simbolis. Hasrat yang timbul oleh pembaca adalah menggembarakan. Novel 5cm dapat dibaca oleh remaja hingga dewasa.

## **B. TANYA-JAWAB**

### **1. Pertanyaan**

**Nama:** Trianton

**Asal:**

**Rumusan pertanyaan:**

Untuk ibu ningrum. Novel... hanya sekedar menggambarkan perempuan, bukan mengeksploitasi perempuan, lalu bagaimana ibu mempertanggungjawabkan pernyataan ibu?

Untuk 5cm. sebenarnya siapa yang ibu teliti? Jika pembaca, itu bukan hasil penelitian dari pembaca, namun analisis novel. Jika pembaca ditanyai langsung, bukan lewat media sosial. Apakah itu menghibur? Jika itu sebagai penikmat, itu menghibur, bahkan yang erotis ditandai. Jika memakai tinjauan sosiologi lain lagi, jika memakai kritik sastra feminis itu termasuk pelecehan. Jadi, tergantung dari tinjauan mana kita melihat.

**Jawaban:**

Membaca novel Siregar dengan sembunyi-sembunyi karena ini adalah novel dewasa. Dalam posisi pembaca, apakah kita menikmati atau meneliti bacaan. Bacaan tersebut adalah "saya" sekali, mencerminkan dinamika remaja saat itu. Yang ingin dikemukakan jikakita memakai kritik sastra feminis, ada salah satu metodenya yaitu membaca sebagai perempuan jika kita dalam posisi itu adalah yang harus kita curagai adalah pengarang. Yang harus kita curagai juga posisi perempuan dan laki-laki dalam novel itu. Apakah ada macam-macam labling? Ada pula eksploitasi, ada verbal dan fisik. Apabila ada pemerkosaan dan menjadikan perempuan sebagai subjek, itu sudah merupakan eksploitasi. Novel ada yang

masuk kategori sastra erotis, religius, dan lain-lain. Satu masa tertentu, salah satu kategori sastra ada yang menonjol. Ada satu masa yang mengatakan aliran liberal “tubuhmu adalah milikmu. Wahai perempuan, tulislah tubuhmu”. Aliran ini diikuti oleh N.H Dini, Jenar, dll. Tidak memakai teori reader response, yaitu melihat tanggapan pembaca melalui angket, namun dikaitkan dengan membentuk makna dan dipengaruhi. Yang dilihat adalah komentar pembaca dari situs pengarang, hal itu sekaligus membentuk pengaruh pembaca terhadap novel.

## **2. Pertanyaan**

**Nama: Maria Matildis**

**Asal:**

**Rumusan pertanyaan:**

Penelitian ibu Intan dan Prof... berbeda. Lalu bagaimana itu? Apakah ada perbedaan pembaca sebelum dan sesudah membaca Novel 5cm? Untuk pak Made- antara fiksi dan fakta jauh lebih hebat dengan fiksi.

**Jawaban:**

Jawaban untuk ibu maria- Novel dan film berbeda, masing-masing ada kekurangan. Bagaimana caranya agar laris. Ketika difilmkan, “saya” tidak meneliti sehingga tidak tahu baik yang film atau novel.

Ini bisa dilihat dari kaca mata sejarah, salah satunya masuk dengan orang-orang yang pernah dalam proyek. Cara yang lain adalah melihat sendiri kenyataan hidup.

Mengetahui,  
Ketua Panitia

Yogyakarta, 2 Oktober 2015  
Notulis

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd

Dhita Ruari

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

- Hari dan tanggal** : Sabtu, 3 Oktober 2015
- Waktu** : 08.00-09.30 WIB
- Tempat** : Ruang Seminar LPUSD Timur Universitas Sanata Dharma
- Komisi** : IV (empat)
- Pembicara** : 1. Imam Baihaqi (Universitas Negeri Tidar)  
2. Sony Christian Sudarsono (Universitas Sanata Dharma)  
3. Septina Krismawati (Universitas Sanata Dharma)  
4. Farida Nugrahani dan Irsasri (Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo)  
5. Joko Santoso (Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa)  
6. Bernadus Tube (Universitas Sanata Dharma)  
7. Umi Mujawazah (Universitas Negeri Gadjah Mada)
- Moderator** : Jafar Lantowa (Universitas Negeri Gorontalo)
- Notulis/Penambat** : 1. Rosendi Galih S.  
2. Dhita Ruari

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA**

**1. Nama: Imam Baihaqi (Universitas Negeri Tidar)**

**Ringkasan:**

Termasuk kajian feminisme. Perempuan Jawa adalah perempuan di mana memiliki 3 pekerjaan yaitu masak, macak, dan manak. Ketiga hal tersebut harus dimiliki oleh seorang perempuan. Hal tersebut juga dilakukan di tempat yang berbeda yaitu di dapur, di ksor, dan di sumur. Hal tersebut didominasi maskulin dan menonjolkan kekerasan simbolik. Adanya resistensi (perlawanan terhadap perempuan). Bentuk resistensinya adalah pembunuhan. (Adipati Anom).

**2. Nama: Sony Christian Sudarsono (Universitas Sanata Dharma)**

**Ringkasan:**

Perempuan selalu benar dan laki-laki selalu salah. Perempuan merupakan makhluk yang sulit dipahami oleh laki-laki dan laki-laki selalu salah memahami perempuan. Kesimpulan dari potret wanita pada meme adalah, (1) laki-laki harus bekerja keras atau kaya karena perempuan bersifat materialistis, (2) Perempuan mengatur atau mengendalikan laki-laki, dan (3) Perempuan digambarkan sebagai pihak yang memiliki kuasa.

### **3. Nama: Joko Santoso (Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa)**

#### **Ringkasan:**

Semiotika media budaya populer budaya latar memusatkan segala hal yang bisa diterima sebagai tanda. Semiotika Eco kalau sesuatu tidak bisa digunakan untuk berbohong sebaliknya tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran.

- a. Kenikmatan di atas kenikmatan tidak sekedar kenikmatan dalam ranah konsumsi, tetapi melebihi hal itu produk tersebut.
- b. Dari tidak ada standar menjadi “paket standar” munculnya teks kenikmatan di atas kenikmatan yaitu euphoria maha segalanya menembus batas ruang dan waktu.

### **Nama: Bernadus Tube (Universitas Sanata Dharma)**

#### **Ringkasan:**

Memaknai “lisong” dan menguak kesenjangan pendidikan dalam puisi”. Pemaknaan “lisong: secara denotasi ada ah rokok atau cerutu. Secara konotatif adalah kata lisong dimaknai sbegai kekayaan yang memiliki nilai jual yang tinggi atau mahal. Konsep kesenjangan pendidikan dalam puisi sajak sebatang lisong. Ketidakseimbangan sikap hidup antara para cukong dan rakyat. Kesenjangan antara kaya dan miskin. Sesungguhnya kehidupan masyarakat Indonesia selama masa Orde Baru-bahkan sampai sekarang-dihadapkan pada rintihan kemanusiaan yang kompleks. Ketidak relevannya produk pendidikan dan lapangan pekerjaan. Kehadiran globalisasi membawa kemungkinan untuk melahirkan budaya baru. Pendidikan seakan masih pada level stagnan atau jalan di tempat.

## **B. TANYA-JAWAB**

### **3. Pertanyaan**

**Nama:** Maria Santisima Ngelu

**Asal:** Universitas Sanata Dharma

#### **Rumusan pertanyaan:**

Jika yang menulis laki-laki memojokkan perempuan dan sebaliknya. Mengkritisi jika perempuan terlalu disanjung maka akan marah mentahnya rendah. Jangan ada pelebelan tapi mereka adalah partner. Menyanjung wanita yang terlalu berlebihan membuat wanita menjadi manja. Meskipun sudah zaman emansipasi namun wanita sudah mengingat kodratnya.

#### **Jawaban:**

Ketika laki-laki menulis sebuah cerita maka ia akan menullis dominasi dan sebaliknya. Perempuan masa kini harus bisa mandiri menjadi wonder woman yang tidak dimanjakan laki-laki namun femomena ini terus terjadi. Perempuan tetap terdominasi. Dominasi yang dilakukan laki-laki. Laki-laki berperan yang lebih tinggi. Perempuan yang maju tidak lantas melupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Beberapa maskulin secara proporsional sesuai dengan ranahnya.

#### **4. Pertanyaan**

**Nama:** I Made Astika

**Asal:** Universitas Pendidikan Ganesha

**Rumusan pertanyaan:**

Laki-laki yang terlalu panik akan segera membuat meme seperti itu. Bagaimana cara analisis meme bentuk atau cara untuk? Sajak lisong mengapa bisa mengatakan ketimpangan dalam ranah pendidikan

**Jawaban:**

Perempuan mendominasi namun ke arah negatif. Respektif rumah Jawa depan dendopo yang tengah, dan wingking. Kanca wingking berbagi pengalaman bukan teman yg menjadi ibjek saja. Cerita ini berbeda dengan meme yang telah saya sampaikan sebelumnya, mengenai wanita sebagai penguasa.

#### **5. Pertanyaan**

**Nama :** Siti

**Asal :** Universitas Negeri Purwokerto

**Rumusan pertanyaan:**

Ketika membaca Wiro Sableng tertawa. Ketika menonton kecewa. Bagaimana usaha untuk mengatasi rasa kejenuhan.

**Jawaban:**

Rasa yang diciptakan adalah rasa yang sama. Menonton sambil tiduran jangan kahwahir kehilangan moment. Namun jika membaca akan kehilangan memon atau intinya. Baru mau memabca sudah ada media menidngan meninton saja. Budaya lisan lewat langsung ke budaya audio visual. Kecewa dan tidak kecewa sangat pribadi, tergantung masing-masing yang menilai. Bukan masalah kecewanya namun tanda yang direpresentasikan dalam sebuah tanda. Keberhasilan pribadi adalah rahasia. Representasi yang di novel dan di film seperti apa? Teks kenikmatan diibaratkan berurusan dengan produk dan euphoria. Tes kenikmatan di dalam cerita dimainkan. Muncul dg seenaknya. Kenikmatan bukan pihak pribadi semata.

#### **6. Pertanyaan:**

**Nama:** Teguh Trianto

**Asal:** Universitas Muhammadiyah Purwokerto

**Rumusan pertanyaan:**

Bagaimana laki-laki menggambarkan realitas. Iklan bukan menunjukkan kenikmatan tapi malah mengganggu kenikmatan. Bentuk peralihan media karena apa?

**Jawaban:**

Cukong dipresentasikan sebagai barang yang mahal. Yang bisa beli orang berkuasa yang berkuasa adalah orang yang berkipendidikan. Kondisi politik sangat sentralistik dan berada di pihak-pihak yang berwenang. Indonesia timur yang menerima. Kondisi sana dan lintas

kehidupan berbeda. Adanya kesenjangan lupa pulang ke daerah sendiri. Sentralistik membuat anak tidak mandiri. Wawancara dan penelitian menggunakan pendekatan semiotika, dan observasi.

Mengetahui,  
Ketua Panitia

Yogyakarta, 2 Oktober 2015  
Notulis

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd

Dhita Ruari

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

- Hari dan Tanggal :** Jumat, 2 Oktober 2015  
**Waktu :** 15.30 – 17.00  
**Tempat :** Ruang LPUSD Barat  
**Komisi :** **V ( Sastra Lisan dan Pendidikan Karakter)**  
**Pembicara :**
1. Mardian (STKIP Singkawang)
  2. Yunus Sulistyono ( Universitas Muhammadiyah Surakarta)
  3. M. Tauhed Supratman ( Universitas Madura Pamekasan)
  4. Ken Widyawati ( Universitas Diponegoro)
  5. Asep Yudha Wirajaya ( Universitas Sebelas Maret Surakarta)
  6. Rian Kadir ( Universitas Negeri Gorontalo)
  7. Fatrah Polihito ( Universitas Negeri Gorontalo)
- Moderator :** Muhamad Adi kurniawan ( Universitas Ahmad Dahlan)  
**Notulis :** Margareta Anggraini Taruk dan Yohana Augusta Wokabelolo

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA**

**15. Nama:** Mardian (STKIP Singkawang)

**Ringkasan:**

Latar belakang dibutuhkan untuk negasi dan pemaknaan. Perhatian utamanya yaitu adanya karya sastra yang ditransformasikan. Sedangkan fokus utamanya yaitu teks. Hubungan dengan KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu Intertekstual. Kajian putaka yang digunakan berupa kajian intertekstual dalam karya sastra dan bentuk-bentuk transformasi. Metode yang digunakan yaitu deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu intertekstual. Novel yang digunakan yaitu *Gelang Giok Naga* dan *Bunga Bonsai*. Teknik pengumpulan data berupa dokumenter. Teknik analisis data salah satunya yaitu membaca kembali. Hasil penelitian yaitu hubungan kajian antara intertekstual dan teks GGN dan BHSKCB yaitu simbol-simbol tipikal Cina. Makna yang diperoleh yaitu makna pergantian, makna penyempitan, makna peninjauan ulang, makna perluasan dan makna komposisi. Kaitan dengan pendidikan di sekolah pembelajaran ini sesuai untuk siswa kelas XII semester II

**16. Nama:** Yunus Sulistyono ( Universitas Muhammadiyah Surakarta)

**Ringkasan:**

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yaitu historis komparatif tentang perkembangan bahasa dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini membicarakan mengenai perbandingan bahasa Bantar dan Baranusa, Bahasa Kedang, dan

bahasa Lamaholot di Flores Timur. Metode yang digunakan yaitu metode komparatif terhadap *foklore*. Tempat penelitian di Barausa, desa Marican, desa Kedang dan Lamaholot yang berlangsung selama satu tahun yaitu tahun 2014. Landasan teori yaitu dalam unsur kebudayaan menggunakan teori perbandingan budaya dengan membandingkan bahasa dan budaya penuturnya. Dalam unsur linguistik menggunakan kajian morfologi, sintaksis dan lain-lain. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data mencari informasi kebudayaan, melakukan wawancara terhadap pemilik budaya sekita, mentranskrip hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan teori yang digunakan. Masalah yang diangkat mengenai kekerabatan antara masyarakat di Lamaholot, dan kekerabatan antar pendukung budaya dan bahasa Baranusa, Kedang dan Lamaholot. Hal menarik yang ditemukan yaitu *Keroko puken* yang merupakan salah satu *foklore* yang mempunyai cerita tentang adanya masalah keluarga dan masalah tersebut menimbulkan bencana air bah yang mengakibatkan penduduk pindah dengan membawa bahasa dan budaya mereka. Asal mula *foklore Keroko Puken* yaitu berasal dari Pulau Lapang dan Pulau Batan. Simpulannya adalah sebagian dari penutur bahasa tersebut berasal dari asal mula yang sama karena tercermin dalam pendukung budayanya. Hasil penelitian tersebut mendukung hipotesis yang dilakukan secara linguistik tentang kekerabatan bahasa Baranusa, Kedang dan Lamaholot.

#### **17. Nama: M. Tauhed Supratman ( Universitas Madura Pamekasan)**

##### **Ringkasan:**

Penelitian ini melakukan penelitian mengenai pantun Madura. Peneliti telah mengumpulkan sebanyak 300 pantun yang diawali dengan keisengan dan tidak adanya pekerjaan. Jenis pantun yang dikumpulkan ada dua yaitu pantun negeri dan pantun swasta. Penelitian didasari pada anggapan bahwa untuk mengetahui penting fungsi pantun bagi masyarakat. Fungsi pantun sangat banyak namun, ada tiga fungsi pantun yang diteliti yaitu pantun hiburan, pendidikan, dan kritik sosial. Fungsi hiburan pantun yaitu untuk menghibur orang karena pada dasarnya orang sejak dahulu orang Madura penuh dengan humoris, fungsi pendidikan yaitu untuk mendidik generasi muda, sedangkan fungsi kritik sosial berupa sindiran misalnya sindiran terhadap seorang suami yang mempunyai dua istri alias poligami. Kesulitan yang dihadapi peneliti adalah kurangnya respon masyarakat terhadap kehadiran pantun Madura dan kurangnya saran untuk menerbitkan buku mengenai pantun Madura.

#### **B. TANYA JAWAB**

##### **11. Pertanyaan**

Nama : Raheni Suhita

Asal : Universitas Sebelas Maret Surakarta

##### **Rumusan Pertanyaan:**

Untuk Pak Yunus:

- Apakah ada perkembangan bahasa setelah masyarakatnya berpindah-pindah?
- Apa perubahan yang paling mendasar dari bidang-bidang ( fonologi, morfologi dll)?  
Untuk Pak Tauhed:
- Apakah di Madura terdapat *evet-evet* yang mengharsukan orang Madura menggunakan pantun untuk bermain?

**Jawaban :**

Jawaban untuk pak Yunus: Ya. Karena adanya perubahan vokal konsonan dan yang paling menonjol adalah perubahan vokal antara hukum bunyi vokal “e” dan “ə” .

Jawaban dari pak Tauhed: Adanya *event* tapi jumlah peserta sedikit hanya sepuluh orang. Pantun kurang begitu menarik karena bahasa Madura sendiri menjadi asing di masyarakat Madura. Pernah diadakan lomba menulis pantun Madura namun, pesertanya hanya tujuh orang saja.

**12. Pertanyaan**

**Nama** : Rm. Prapta Diharja, SJ

**Asal** : Universitas Sanata Dharma

**Rumusan Pertanyaan:**

Apa bedanya antara pendukung budaya dan pemilik budaya?

**Jawaban:** pemilik budaya mengacu pada orang-orang yang mempunyai budaya tersebut. Sedangkan, pendukung budaya adalah orang-orang yang mengetahui budaya tersebut.

**13. Pertanyaan**

**Nama** : Ibu Lina

**Asal** : Padang

**Rumusan Pertanyaan:**

Pak Yunus:

- apa persamaan dan perbedaan budaya dari ketiga daerah tersebut?

**Jawaban:** persamaannya yaitu: bahasa secara linguistik saling mempunyai ikatan erat. Sedangkan, perbedaannya yaitu:

- Daerah Batan: Syamsudin Lara, salah seorang yang diwawancarai oleh peneliti. Beliau menceritakan bahwa dahulu kala terdapat seekor ikan Lele yang diberi makan hingga ia tumbuh besar dan memakan anak-anak di daerah tersebut sehingga membuat warga marah dan membunuhnya ikan tersebut kemudian terjadilah bencana air bah.
- Daerah Kedang : Yohanes , adalah salah seorang yang diwawancarai oleh peneliti. Beliau menceritakan bahwa dahulu ada dua saudara yang sering berlayar untuk menangkap ikan dan terjadi selisih paham antar kedua saudara tersebut. Kemudian mereka berkelahi ( perang) sambil melemparkan ikan yang merupakan hasil

tangkapan mereka ke pohon *rita* ( yang merupakan pohon yang berhubungna langsung dengan Tuhan) . Peristiwa tersebut mengakibatkan terjadinya bencana air bah.

- Daerah Lamaholot: *keroko pukan*. Nenek moyang memberi mandat kepada warga setempat untuk memeberi makan ular dan mengadakan upacara adat. Namun, masyarakat lupa unutk memberi makan ular tersebut sehingga ular memakan manusia. Warga setempatpun marah dan membunuh ular tersebut kemudian ular itu mati dan kemudian terjadilah bencana air bah.

#### **14. Pertanyaan:**

**Nama** : Ken Widyawati

**Asal** : Universitas Diponegoro

#### **Rumusan Pertanyaan:**

Pak Yunus:

Bagaimana bapak dapat menyimpulkan bahwa hasil penelitian menjadi kekerabatan secara universal?

**Jawaban:** Karena peneliti pada dasarnya ingin membuktikan bahwa hipotesisnya itu didukung secara kajian linguistik. Kemiripan dari cita rakyat tersebut mendukung kekerabatan dari penutur masyarakat sekitar.

Mengetahui,

Ketua Panitia

Yogyakarta, 2 Oktober 2015

Notulis

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Margareta Anggraini Taruk

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

- Hari dan Tanggal :** Jumat, 2 Oktober 2015
- Waktu :** 20.00 – 21.30
- Tempat :** Ruang LPUSD Barat
- Komisi :** **V ( Sastra Lisan dan Pendidikan Karakter)**
- Pembicara :**
1. Ashari Hidayat ( Universitas Jenderal Soedirman)
  2. Siti Junawaroh ( Universitas Jenderal Soedirman)
  3. Etin Pujihastuti ( Universitas Jenderal Soedirman)
  4. Ninawati Syahrul ( Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian)
  5. Laura Andri R. M ( Universitas Diponegoro Semarang)
  6. Sri Nani Hari Yanti ( Universitas Jenderal Soedirman)
  7. Raheni Suhita ( Universitas Sebelas Maret)
  8. Djoko Sulaksono ( Universitas Sebelas Maret)
  9. Kenfitria Diah W ( Universitas Sebelas Maret)
  10. Asep Firdaus dan David Setiadi ( Universitas Muhammadiyah Sukabumi).
- Moderator :** Chafit Ulya ( Universitas sebelas Maret Surakarta)
- Notulis :** Margareta Anggraini Taruk
- Peserta :** (*Terlampir*)

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA**

**1. Nama: Ninawati Syahrul ( Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian)**

**Ringkasan:**

Persoalan yg dihadapi yaitu krisis moral dan krisis keteladanan. Jalur yg ditempuh dengan berbasiskan teks, mengutamakan sastra tradisional, dan peran guru Dalam hal ini peneliti membahas mengenai sastra yang berfungsi sebagai pembentuk kepribadia, strategi penanaman nilai keagamaan, langkah pembinaan dari krisis moral dan teladan serta pembentukan karakter. Menurut kak seto sebagai tokoh pembela anak, anak dapat mengembangkan daya imajinasi melalui dongeng yang didengarkan. Pentingnya dongeng dalam psikologi anak yaitu seorang anak yang memilki rasa keingintahuan yang sangat besar. Anak yang kurang berimajinasi tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Menurut Andersan dan Sadam Husein dongeng ikut andil dalam pembentukan karakter anak dan dongeng sebagai pembentuk nilai moral. Cerita yang disuguhkan adalah cerita yang dapat membentuk karaktekr anak artinya dapat mempengaruhi. Intinya adalah

melalui sastra tradisional berupa dongeng dapat melatih kemampuan daya kreatif, meningkatkan kesadaran peserta didik, meningkatkan kecintaan peserta didik pada sastra Indonesia.

## **2. Nama: Raheni Suhita ( Universitas Sebelas Maret)**

### **Ringkasan:**

Latar belakang penelitian yaitu mantra yang merupakan produk kebudayaan yang telah didengar lama dan sebuah kata yang berbau mistis dan dapat mendatangkan kekuatan gaib. Dalam masyarakat Jawa mantra dipandang sebagai suatu bentuk *aji* yang diucapkan dengan kata "bijak" secara lisan. Mantra juga menurut masyarakat dapat menghubungkan masyarakat dengan Tuhan sehingga dianggap sakral dan tidak sembarang orang bisa menggunakan mantra. Terkadang orang luar Jawa mempunyai pandangan yang keliru terhadap filosofi mantra. Adapun jenis yaitu mantra yang bersifat pribadi dan umum. Mantra pribadi diucapkan dan ditujukan pada seseorang dengan tujuan agar memiliki rasa cinta dan asih. Mantra umum memiliki sasaran pada sekelompok orang agar memiliki rasa cinta dan *welas asih*. Struktur mantra biasanya awal, tengah dan akhir.

Contoh jenis mantra pribadi misalnya: *jaran guyang* yaitu secara simbolik menghasilkan gambaran kuda yang bersih mengkilap, indah dipandang. Komponen visualisasi dan simbol dapat divisualisasikan dengan kehebatan senjata cambuk yang bersal dari surga. Komponen sasaran yang dituju yaitu hati seseorang sehingga sifatnya pribadi. Komponen lainnya yaitu *manut miturut sekarepku* yang artinya mengikuti semua keinginanku. Mantra pengasih yang bersifat umum komponennya pembukanya yaitu *kun payakun* yang artinya jadi maka jadilah. Orang Jawa yang kuno masih percaya dengan mantra sehingga tidak percaya dengan agama Islam atau diananisme dan animisme. Komponen sasaran tidak mengacu pada nama seseorang namun dinyatakan secara umum artinya untuk semua orang di seluruh dunia. Mantra ini bertujuan agar sasaran menjadi cinta dan menjadi harapan yang sangat mulia.

## **18. Nama: Ashari Hidayat ( Universitas Jenderal Soedirman)**

### **Ringkasan:**

Latar belakang permasalahan yaitu memahami masyarakat melalui bahasa yang dipergunakan. Adapun kelompok kata yang bermakna waktu dan nomina.

Contoh penanda waktu yaitu *wengi* yang artinya malam dan *ngesuk* yang artinya besok. Sedangkan kelompok kata verba misalnya kata kerja waktu misalnya *tandur* yang artinya waktu menanam padi. Peneliti juga menyebutkan bahwa frasa bersifat idiomatik. Contohnya *mangsa rendeng* yang artinya musim hujan dan *tengah wengi* yang artinya tengah malam. Simpulannya yaitu pengaruh keseharian masyarakat pinggir yang bekerja sebagai petani ada dua kelompok kata yaitu nomina dan verba yang berbeda dengan kosakata standar.

## **B. TANYA JAWAB**

### **1. Pertanyaan**

Nama : Rian Khadir

Asal : Gorontalo

#### **Rumusan Pertanyaan:**

Ibu Nani

Terkait dengan sastra, bagaimana dengan orang yang tidak bisa mendongeng? alternatif apa yang bisa kita gunakan?

#### **Jawaban:**

Dongeng dalam kehidupan sehari-hari sangat dekat dengan anak. Dengan cara mendongeng pada saat tidur yaitu dengan cara bercerita dan berintonasi dengan baik atau menggunakan boneka tangan bersifat mendidik dan menghibur. Anak mampu mendengarkan apa yang kita inginkan dengan cara mendongeng. Jika ingin mengajak anak tidur misalnya berikan dongeng berupa cerita rakyat dari daerah asal.

#### **Rumusan Pertanyaan:**

Untuk ibu Raheni yaitu adakah batasan mantra yang bisa dan tidak bisa diteliti?

#### **Jawaban :**

Mantra yang bisa diteliti misalnya kidung yang dinyayikan pada maghrib, untuk memohon keselamatan dan selalu berbuat baik terutama mantra untuk Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan yang tidak bisa diteliti yaitu: mantra untuk kejahatan, namun tergantung kita memahami maknanya.

### **2. Pertanyaan**

Nama : Muhamad Pryyanto

Asal :

#### **Rumusan Pertanyaan:**

Ibu Raheni

Apa maksud dari *jabang bayi*?

#### **Jawaban:**

Hakikat manusia yaitu penjaga dari bayi artinya awal dimulai dari bayi yang terus tumbuh hingga dewasa. Jabang bayi adalah nama yang dibawa dari rahim seorang ibu. Jadi, hakika manusia yang perlu dijaga.

Mengetahui,

Ketua Panitia

Yogyakarta, 2 Oktober 2015

Notulis

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Margareta Anggraini Taruk

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

- Hari dan Tanggal** : Sabtu, 3 Oktober 2015  
**Waktu** : 08.00 – 09.30  
**Tempat** : Ruang LPUSD Barat  
**Komisi** : **V ( Sastra Lisan dan Pendidikan Karakter)**  
**Pembicara** : 1. Chafit Ulya ( Universitas Sebelas Maret)  
2. Imam Baehaqie ( Universitas Negeri Semarang)  
3. M. Ardi Kurniawan ( Universitas Ahmad Dahlan)  
4. Nial Mega Marahayu, M. A ( Universitas Jendral Soedirman)  
5. Ridszky Firmansyah Fahmi ( Bandung)  
6. Vera Krisnawati ( Universitas Jendral Soedirman)
- Moderator** : Drs. J Prapta Diharja, SJ., M. Hum.  
**Notulis** : Margareta Anggraini Taruk dan Yohana Augusta Wokabelolo

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA**

**1. Nama: Vera Krisnawati ( Universitas Jendral Soedirman)**

**Ringkasan:**

Latar belakang dari makalah ini adalah terjadinya krisis moral pada anak zaman sekarang. Pada zaman dahulu, moral anak lebih sopan dan santun kepada orang tua. Namun, pada zaman sekarang moral anak berbeda, santun tetapi kurang toleransi. Maka dari itu, dibutuhkan penanaman nilai moral dalam pendidikan melalui pengajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan peran sekolah sangat penting untuk menumbuhkan nilai moral, khususnya di sekolah dasar, yaitu dari kelas 1-4. Penanaman nilai moral sangat penting karena merupakan pondasi awal untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya generasi muda yang baik. Tujuan diberikan penanaman nilai moral sejak dini agar anak dapat memilih dan membedakan mana moral yang baik dan mana moral yang tidak baik. Adapun kegiatan penanaman moral anak, yaitu berupa membaca dongeng, baik di sekolah maupun di rumah. Melalui kegiatan ini, anak dapat belajar mengenai bahasa, kosakata, dan ekspresi anak. Ada pakar yang mengatakan, bahwa dongeng bukan untuk menidurkan anak tetapi untuk menjalin relasi antara anak dan orang tua supaya terjalin hubungan yang baik. Dengan begitu, seorang pendongeng harus bisa menegaskan nilai moral yang baik dan nilai moral yang tidak baik kepada *audience*, khususnya pada anak.

## **2. Nama: M. Ardi Kurniawan (Universitas Ahmad Dahlan)**

### **Ringkasan:**

Makalah ini menghasilkan beberapa kategori, yaitu kekuasaan masa lampau terjadi karena adanya faktor keturunan yang berkuasa. Joko Widodo dikaitkan dengan keturunan Majapahit/bangsawan, sedangkan Prabowo dikaitkan dengan keturunan Kyai/petani. Dalam keturunan Prabowo juga dihubungkan dengan keturunan Diponegoro karena keturunan Prabowo telah menangkap Pangeran Diponegoro. Jika dihubungkan dengan agama Islam, Joko Widodo merupakan aliran wali songo, sedangkan Prabowo bergabung dengan kaum Kyai. Fungsi folklore, yaitu berhubungan dengan angan-angan kolektif kejayaan di masa lampau dan sebagai alat pengawas agar norma Jawa tetap ada. Fungsi ini digunakan sebagai legitimasi untuk strategi mendapatkan suara rakyat, terutama rakyat Jawa saat kampanye. Adapun 2 jenis legitimasi yaitu simbolis, yang berarti melekatkan kedua calon presiden, dan tradisional legitimasi, yang berarti pemimpin harus mengayomi rakyat. Upaya meraih legitimasi publik yaitu untuk mendapatkan suara rakyat terutama rakyat Jawa.

## **3. Nama: Chafit Ulya ( Universitas Sebelas Maret)**

### **Ringkasan:**

Dagelan merupakan unsur terpenting dalam seni pertunjukan ketoprak. Dagelan juga merupakan salah satu ciri pembeda dengan seni pertunjukkan lainnya. Alur drama modern yaitu eksposisi, masalah, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian. Sedangkan dagelan alurnya berbeda yaitu posisi dagelan berada diantara komplikasi dan klimaks. Fungsi dagelan yaitu sebagai peleraai emosi sesaat penonton dan sebagai media komunikasi. Dagelan diambil dari dongeng-dongeng, legenda, dan mitos. Selain itu, dagelan juga dapat berisi tentang kritikan terhadap program-program pemerintah. Dagelan bersifat bebas atau tidak terikat. Ada 4 kelompok ketoprak, yaitu:

- Ketoprak Ngampung: Dagelan masih dipertahankan, namun posisi dan porsi masih sangat fleksibel.
- Ketoprak Bale Kembang: Posisi dan porsi dagelan sesuai dengan struktur baku.
- Ketoprak Kelompok Muda Surakarta: Keberadaannya kurang tampak dan masih sangat kaku.
- Ketoprak Pendhapan: Pertunjukkan penuh dengan humor.

## **4. Nama: Nila Mega Marahayu, M.A (Universitas Jendral Soedirman)**

### **Ringkasan:**

Analisis revitros dan mengambil aliran struktural serta menggunakan episode dan ceritame. Dalam cerita ini, adapun mitosnya yaitu asal usul bangsa Bima itu berasal dari bangsa Jin yang diciptakan oleh Allah SWT. Bangsa Jin dan manusia menikah dan ada juga bangsa Jin dan dewa menikah. Pada saat peperangan, Bima mengalami dilema antara dua pilihan yaitu menolong adiknya yang terkena panah saat perang atau memperoleh kemenangan dalam perang. Bima pun pergi ke kayangan untuk meminta pertolongan

kepada dewa Arimbi. Namun, dewa Arimbi memberi syarat kepada Bima bahwa Ia harus menikahi dewa Arimbi. Dalam penelitian ini, peneliti membagi tujuh episode, namun baru dua episode yang dapat dianalisis. Adapun perbedaan karakteristik antara bangsa Jin dan dewa, yaitu bangsa Jin kurang sempurna karena kurang satu unsur. Karena pada dasarnya, manusia terbentuk dari empat unsur, yakni angin, air, api, dan tanah. Oleh sebab itu, manusia disebut makhluk sempurna dari pada jin karena lebih cerdas dan berakal. Adapun dua relasi yaitu, manusia selalu berpikir tentang sosial dan Tuhan dan tentang kehidupan dan kepahlawanan sang Bima. Simpulannya adalah wangsa raja Bima berasal dari orang-orang yang sakti. Bima bukan manusia biasa, tetapi mempunyai akhlak mulia yang berpikir tentang Tuhan dan lingkungan sosial.

#### **5. Nama: Ridszky Firmansyah Fahmi ( Bandung)**

##### **Ringkasan:**

Wawacan Rangga Wulung bermula dari dongeng atau hikayat. Macam-macam wawacan, yaitu Nabi Paras, Rengganis (Islam), Rangga Wulung, Lutung Kasarung, Babad Cirebon, dan Rusiah Nu Geulis. Ada tiga tahap dalam menganalisis wawacan Rangga Wulung, yaitu transkrip, transliterasi, dan kritik teks. Selain sebagai cerita, Wawacan Rangga Wulung juga memberi nilai budaya, etika dan norma yang dapat ditransformasi menjadi pembentukan karakter anak, khususnya kalangan SMP dan SMA. Karakter Rangga Wulung secara fisik bijak karena dapat dilihat dari postur tubuhnya. Sedangkan secara budi atau perilaku, Rangga Wulung mempunyai jiwa loyal, berbakti, ksatria dan bela diri. Wawacan Rangga Wulung dapat dijadikan pertunjukkan teater yang dapat dijadikan sebagai bentuk karakter karena terdapat nilai etika dan estetika. Sasaran dari pembentukan karakter ini lebih dikhususkan kepada kalangan SMP dan SMA.

#### **6. Nama: Imam Baehaqie (Universitas Negeri Semarang)**

##### **Ringkasan:**

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa. Pada kenyataannya, bahasa asing menghambat bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia menghambat bahasa daerah (saling menghambat). Dalam komunikasi sehari-hari, bahasa Jawa sudah mulai dilupakan pemakaiannya. Dengan adanya hal itu, muncul pergeseran bahasa di zaman sekarang. Pada dasarnya, bahasa relatif dapat bertahan lama karena adanya identitas tertentu. Misal, budaya Minangkabau (makanan) dan budaya Sunda (agama Islam). Lokasi penelitian yang dilakukan berada di Kabupaten Semarang dan Banyumas. Adapun bahasa-bahasa yang diteliti, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Bentuk-bentuk pemertahanan bahasa Jawa yaitu melalui lagu, doa, dan pantun.

## **B. TANYA JAWAB**

**Nama:** Raheni Suhita

**Asal:** Universitas Sebelas Maret

**Pertanyaan:**

Ditujukan untuk Ridszky: Mengapa harus mengangkat dongeng mengenai Wawacan Rangga Wulung? Seni pertunjukkan dan bentuk pembelajaran seperti apa yang ditujukan untuk anak SMP?

Ditujukan untuk Imam: Bentuk pemertahan bahasa Jawa seperti apa yang dilakukan melalui sebuah pertunjukkan kuda lumping tersebut?

**Jawaban:**

Dari Ridszky: Dongeng Rangga Wulung berkaitan dengan tradisi. Awalnya peneliti tidak menggunakan naskah, namun peneliti tiba-tiba diberi sebuah naskah yaitu tentang Rangga Wulung sehingga peneliti mempelajari lebih dalam mengenai naskah tersebut. Hal ini juga didukung dengan adanya sebuah hutan di daerah Subang yang bernama hutan rangga wulung. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih jauh apakah ada kaitannya dengan Wawacan Rangga Wulung. Kaitan dengan bentuk pembelajaran secara umum, yaitu dilakukan pada masyarakat umum bukan di dalam kelas. Hal ini dikarenakan pembelajaran di kelas tidak adanya respon atau efek dari siswa. Penelitian-penelitian dan hasil dari penelitian di dalam kelas kurang diminati untuk dibaca. Fokus pendidikan secara informal yaitu pada anak SMP dan SMA. Anak-anak yang mengikuti pendidikan informal tersebut bermacam-macam, yaitu anak-anak yang dieksploitasi, PSK, anak yatim pitu dan anak-anak yang bermasalah dengan keluarga.

Dari Imam: Bentuk pemertahan bahasa Jawa melalui pertunjukkan kuda lumping di Jawa Tengah, yaitu tembang (lagu), doa (pujian-pujian), dan pantun. Memang ini dilakukan secara monolog bukan dialog. Namun, dari monolog ini setidaknya sudah mengajak masyarakat untuk berpikir.

**Nama:** Danang Suseno

**Asal:** Universitas Widyadharma Klaten

**Saran**

- Untuk Chafit: Lebih difokuskan pada guyonan dalam dagelan seni pertunjukkan.
- Untuk Nila: Lebih banyak membaca bacaan atau sumber mengenai antropologi. Selain itu, mampu mengetahui apa itu mitos dan fungsi mitos.
- Untuk Ridszky: Filologi dengan tradisi lisan dan membuat wacana.
- Untuk Vera: Mampu membedakan antara dongeng, legenda, dan mitos dan mampu menemukan nilai budaya untuk pembentukan karakter bangsa.
- Untuk Ardi: Membaca hikayat-hikayat, Hang Tuah, dan sejarah melayu.

**Nama:** Lalita Melasariyanti

**Asal:** Universitas Jendral Soedirman

**Pertanyaan**

- Ditujukan untuk Imam: Dari pertunjukkan kuda lumping yang kelihatan anarkis, apakah dapat mengajarkan karakter anak menjadi lebih baik?
- Ditujukan untuk Nila: Bagaimana perkembangan mitos di kehidupan masyarakat Jawa?

**Jawaban**

- Dari Imam: Memang terdapat kekerasan dalam petunjukkan kuda lumping. Namun, jika dilihat lebih mendalam terdapat kehalusan dan pesan moral yang disampaikan.

Mengetahui,  
Ketua Panitia

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Yogyakarta, 3 Oktober 2015  
Notulis

Yohana Augusta Wokabelolo

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

- Hari dan Tanggal** : Jumat, 2 Oktober 2015  
**Waktu** : 16.00-17.30  
**Tempat** : Ruang I/K.14  
**Komisi** : **VI (Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Karakter)**  
**Pembicara** : 1. Oktaviani Windra Puspita (Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen)  
2. Lalita Melasarianti (Universitas Jenderal Soedirman)  
3. Leli Nisfi Setiana (Universitas Islam Sultan Agung)  
4. Nia Ulfa Martha (Universitas Jenderal Soedirman)  
5. Sri Hastuti (Universitas Sebelas Maret)  
6. Hera Wahdah Humaira (Universitas Muhammadiyah Sukabumi)  
7. Turahmat (Universitas Islam Sultan Agung Semarang)  
8. M. Haryanto (Universitas Pekalongan)  
**Moderator** : Dedi Wijayanti (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)  
**Notulis** : Agnes Wiga Rimawati dan Christika Desymorse K.

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA**

**1. Nama: Oktaviani Windra Puspita**

**Ringkasan:**

Materi sastra yang akan diajarkan adalah puisi dan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya. Pembelajaran disajikan dengan tahapan pra pembelajaran, inti pembelajaran, dan pasca pembelajaran. Pra pembelajaran dimulai dari tahap apersepsi yaitu dengan pembacaan puisi oleh guru.

Pra pelajaran: apersepsi pembacaan puisi oleh guru siswa menyimak, siswa membaca puisi, guru membaca menarik perhatian siswa. Guru tidak akan aktif sendiri agar siswa mau ikut terlibat.

Pembelajaran: bahasa Indonesia ada video menyimak yaitu puisi pendidikan karakter, siswa menuliskan paraphrase dan baca di depan, guru mengajak sastrawan puisi untuk menyampaikan ekspresi dan mengembangkan pembelajaran sebagai seorang ahli.

Pasca pembelajaran: guru sebagai pengamat, interpretasi siswa berbeda, pemilihan puisi perlu diperhatikan dengan menganalisis puisi tersebut.

**2. Nama: Lalita Melasarianti**

**Ringkasan:**

Guru mengalami hambatan dalam menulis yaitu tanggung jawab guru. Sastra itu penting tetapi siswa tidak tertarik, materi tidak efektif, siswa cepat bosan, susah mengarahkan siswa dalam pembelajaran hasilnya tidak tercapainya hasil pembelajaran.

Solusi: Guru harus menggunakan media untuk menyampaikan materi sangat membantu guru, perkembangan zaman membantu guru menyamoaikan maeri pembelajaran di kelas. Pemanfaatan multimedia: materi sampai langsung ke siswa. Fungsi multimedia untuk memotivasi siswa agar tertarik dan bersemangat, dapat membantu menemukan ide dan mencari inspirasi membantu guru menyampaikan instruksi kepada siswa, menambah ilmu pengetahuan. Kriteria multimedia harus sesuai tujuan, dapat merespon siswa sebagai perantara dalam proses pembelajaran.

### **3. Nama: Leli Nisfi Setiana**

#### **Ringkasan:**

Menulis karya ilmiah berdampak meningkatkan jatidiri.

### **4. Nama: Nia Ulfa Martha**

#### **Ringkasan:**

Harus adanya pencegahan dan sekolah sebagai tempat untuk menanamkan nilai budaya-budaya dan pencegahan, pendekatan emosional anatar kondisi Indonesia salah satunya korupsi, pemberantasan korupsi harus diberantas. Biasanya guru membangun dalam cerita. Cerita yang digemari peserta didik adalah dongeng. Dongeng dipilih kerana menarik serta dongeng membawa peserta didik untuk berfantasi.

### **5. Nama: Sri Hastuti**

#### **Ringkasan:**

Pengabdian pada Masyarakat:

Di daerah Boyolali yang berada di tempat bukan desa dan bukan kota. Mendekatkan pada ciri scientific yang berbasis fakta yang dapat dijelaskan dengan logika bukan berbau prasangka. Siswa diharapkan mampu berfikir kritis, mendorong siswa, dan menerapkan beroikir rasional dan kritis. Temuan: Guru masih kesulitan dalam pengenalan dan implementasi kurikulum 2013 hasil penyusunan dan pengembanagn rpp, implementasi pendekatan scientific. Masalah yang dihadapi masih belum memahami menerapkan kegiatan mengamati menanya mengumpulkan informasi mengasosiasi mengkomunikasikan.

### **6. Nama: Hera Wahdah Humaira**

#### **Ringkasan:**

Mahasiswa bicara menggunakan bahasa Indonesia sudah biasa tetapi tidak berbicara bahasa Indonesia yg baik dan benar. Masyarakat tidak paham bagaimana berbicara bahasa Indonesia yg baik dan benar. Hanya 30 persen yang tahu betul bagaimana berbicara bahasa Indonesia yg baik dan benar. Mahasiswa ditanya paham nggak? Pahama tapi praktiknya tidak benar-benar tahu. Bahasa Indonesia diterima dan dipakai tapi tidak menggunakannya dengan baik dan benar.

## **7. Nama: Turahmat**

### **Ringkasan:**

Paragraf yang padu itu harus kohesi dan koherensi. Repetisi itu muncul berupa kata dan frasa. Repetisi dilakukan karena kata itu memiliki posisi yang lebih penting dari kata-kata yang lain. Repetisi itu ditulis lebih banyak oleh perempuan.

## **8. Nama: M. Haryanto**

### **Ringkasan:**

Guru melewati materi-materi tentang membaca puisi, guru lebih suka mencari gampang saja. Seni baca puisi sama dengan fastfood. Mampu megajarkan sportifitas, aktualisasi diri, pembetulan mental, keberanian. Membaca puisi tidak diberi ruang yang lebih oleh guru. Baca puisi itu sering tidak pernah dianggap dan lebih terkesan seperti guru metuhankan media, bukan bagaimana siswa itu bereksplorasi untuk baca puisi. Siswa kurang bisa merasakan nikmatnya baca puisi. Guru tidak mampu menjadi model sebagai orang yang bisa baca puisi hanya mengandalkan video. Solusinya? Pembelajaran baca puisi dikembalikan ke tempat dan porsi yang semestinya. Dapat diperoleh berbagai manfaat itu melatih kecerdasan emosional kognitif psikomotorik kematangan mental. Perkembangan terkini baca puisi semakin agresif dan dinamis dgn unsur-unsur yg lain.

## **B. TANYA JAWAB**

### **1. Pertanyaan**

**Nama:** Nurahmat

**Asal:** Universitas Sultan Agung Semarang

**Rumusan Pertanyaan:**

Sejauh mana tingkat pembelajaran ini? berhasil atau tidak

### **Jawaban:**

Tema yang baik diambil misalnya religious, tema cinta tidak digunakan supaya puisi dapat digunakan sebagai nilai moral. Kalau buat puisi cinta pasti langsung bisa karena memang berada pada kehidupan sehari-hari.

Miniature PTK (penelitiannya), sinkron dgn muatan kurikulum 2013 akan tetapi belum terlihat lebih jelas, penilaian proses dapat dilihat dari bagaimana pengalaman siswa yg dikaitkan dengan puisi itu, penelitian belum jelas karena baru mengidentifikasi

Romi Isnanda: Miniature PTK (penelitiannya), sinkron dgn muatan kurikulum 2013 akan tetapi belum terlihat lebih jelas, penilaian proses dapat dilihat dari bagaimana pengalaman siswa yg dikaitkan dengan puisi itu, penelitian belum jelas karena baru mengidentifikasi.

## **2. Pertanyaan**

**Nama:** Oktoviani

**Asal:**

**Rumusan Pertanyaan:**

Metodenya menggunakan multimedia, apakah hanya itu medianya? Adakah metode lain yang tidak mengeluarkan banyak uang?

**Jawaban**

Media salah satu bagian dari metode. Hanya meluruskan. Multimedia hanya membantu saja, multimedia harus diseleksi, ada ekspresi yang dirancang pengajara untuk menstimulus siswa. Media harus menarik. Multimedia untuk mengembangkan guru agar tidak tertinggal zaman

## **3. Pertanyaan**

**Nama:** Hera

**Asal:**

**Rumusan Pertanyaan:**

Apakah mungkin guru itu harus serba bisa? Kan ada model yg lebih baik, daripada kita hanya menyajikan hal yg pas-pasan saja memberikan contoh bagi siswa.

**Jawaban**

Pengalaman pribadi: guru mampu mencntohkan maka siswa juga akan termotivasi utk belajar dan mempraktikan dgn baik.

## **4. Pertanyaan**

**Nama:** Laltia

**Asal:**

**Rumusan Pertanyaan:**

Sebelum meningkatkan siswa, apakah guru perlu dikembangkan dulu? Apakah harus ada pelatihan?

**Jawaban**

Persiapan perlu dikerjakan lebih baik. Harus diskenario dgn baik. Harus ada pelatihan agar mutu guru dapat lebih baik.

Mengetahui,  
Ketua Panitia

Yogyakarta, 2 Oktober 2015  
Notulis

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Agnes Wiga Rimawati

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

- Hari dan Tanggal** : Jumat, 2 Oktober 2015  
**Waktu** : 15.30-17.00  
**Tempat** : Ruang *Micro Teaching* PGSD, Sanata Dharma  
**Komisi** : **VII (Kapita Seleкта)**  
**Pembicara** : 1. Yulia Esti Katrini (Universitas Negeri Tidar)  
2. Mujianto (Politeknik Negeri Malang)  
3. Iwan Rumalean (STKIP-Ita Wotu Nusa-Bula-SBT-Maluku)  
4. Khabib Sholeh (Universitas Muhamadiyah Purworejo)  
5. Fahrudin Eko Hardiyanto (Universitas Pekalongan)  
6. Umi Faizah (Universitas Muhamadiyah Purworejo)  
**Moderator** : Mursia Ekawati (Universitas Tidar)  
**Notulis** : Ira Wibowo, Pricilia Hanna Christanti

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA**

**1. Nama: Yulia Esti Katrini (Universitas Negeri Tidar)**

**Ringkasan:**

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah, dapat dijadikan sebagai pilar budaya Indonesia, dan pembentuk budi pekerti, hal tersebut didasarkan pada Peraturan Menteri. Namun, belum semua guru mengetahui peraturan menteri tersebut. Budaya daerah yang sudah diwujudkan di lingkungan sekolah maupun instansi tertentu di Provinsi DIY pada hari-hari tertentu misalnya pada hari Kamis Pahing, siswa, guru, instansi pemerintah, dan dokter mereka menggunakan pakaian adat beskap dan surjan.

Pembentukan kepribadian bangsa di tengah kekuatan capital raksasa.. Nilai-nilai neoliberalisme mulai membanjir dan menggeser nilai-nilai kehidupan kita, gotong royong yang sekarang ini diganti dengan individualism, kemajemukan budaya diganti dengan konsumerisme dan gaya hidup maju. Dalam penjabaran kurikulum, apabila disosialisasikan dengan sebaik-baiknya akan sangat membantu para guru dalam pembentukan kepribadian bangsa.

Pada saat pertemuan guru MTs se-Magelang, banyak guru yang mengalami kebingungan pada kurikulum 2013. Kebingungan mereka berangkat dari istilah-istilah dalam pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya ada urgentasi dan resolusi. Jadi guru-guru belum menangkap istilah-istilah baru dalam kurikulum 2013. Lagu kebangsaan, lagu nasionalis dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan pembentukan kepribadian anak bangsa. Misalnya pembelajaran kata transitif dan intransitif, bias untuk mempelajari tokoh dari lagu tersebut. Jadi dengan menggunakan

lagu-lagu kebangsaan tersebut, guru Bahasa Indonesia dapat mengurangi metode ceramah, memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran, melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

## **2. Nama: Mujianto (Politeknik Negeri Malang)**

### **Ringkasan:**

Konstruksi gramatika dalam wacana agraria di media massa termasuk dalam Analisis Wacana Kritis. Masalah agraria yang dikonstruksi melalui fitur lingual. Karakteristik Analisis Wacana Kritis yang pertama wacana sebagai tindakan, wacana selalu dalam konteks baik produksi dan interpretasi, wacana sebagai produk historis, wacana sebagai pertarungan kekuasaan, wacana sebagai praktik ideologi, dan wacana sebagai tindakan.

Penggunaan ketransitifan Bentuk ketransitifan dalam berita agrarian mengandung pola verba proses material yang mengandung makna perbuatan atau perilaku. Sengaja digunakan untuk membangun persepsi masyarakat bahwa kebijakan pemerintah seolah-olah kebijakannya selalu mementingkan pemilik modal.

Penggunaan nominalisasi

Bentuk nominalisasi yang digunakan oleh media massa adalah perubahan verba proses menjadi bentuk nomina yang bermakna proses/ peristiwa. Tujuannya untuk membentuk persepsi bahwa Indonesia merupakan negara yang penuh dengan konflik agraria.

Penggunaan pemasifan

Pemasifan yang digunakan dalam teks berita agraria di media massa terbagi dalam dua fungsi yang saling melengkapi. Pertama pemasifan yang menonjolkan objek/korban dan yang kedua pemasifan yang menunjukkan secara eksplisit agen/aktornya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konstruksi gramatika yang digunakan dalam teks berita agraria media massa di Indonesia berupa ketransitifan, nominalisasi, dan pemasifan.

## **3. Nama: Iwan Rumalean (STKIP-Ita Wotu Nusa-Bula-SBT-Maluku)**

### **Ringkasan:**

Setiap anak yang lahir berpotensi menggunakan bunyi-bunyi fonem bahasa ibunya untuk berkomunikasi. Di daerah Gorom, anak yang berusia empat tahun sudah mulai belajar membaca Al-quran, sedangkan untuk membaca bacaan umum baru dimulai rata-rata usia 6/7 tahun. Penelitian dilakukan pada seorang anak yang bernama Obi. Obi telah mampu mengujarkan 15 fonem konsonan: /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, dan w. Khusus untuk /k/ dalam bahasa Gorom tidak ditemukan secara fungsional. Artinya yang digunakan adalah /?/. Obi telah mengujarkan konsonan palatal /s/ maka kemungkinan besar dalam bahasa Gorom ada juga fonem palatal /z/, /y/ dan /x/. Fonem yang tidak ditemukan atau belum diujarkan oleh Obi yaitu: /q/, /y/, /z/, /x/ (tidak fungsional).

Kesimpulannya yaitu Obi pada usia 4 (pralinguistik) telah siap memasuki masa linguistik penuh.

#### **4. Nama: Khabib Sholeh (Universitas Muhammadiyah Purworejo)**

##### **Ringkasan:**

Lima faktor rendahnya literasi mahasiswa yaitu kurang berpartisipasi, fungsi Bahasa sebagai alat berpikir, kecerdasan yang hanya menekankan aspek tertentu, lemahnya kemampuan berpikir kritis, serta belum terintegrasinya pembelajaran bahasa dengan mata kuliah yang lain. Mahasiswa yang kritis mampu menintegrasikan mata kuliah lain dgn bahasa.

Model Pembelajaran KMP mengondisikan mahasiswa menjadi seorang literat, berpikir kritis dan kreatif, terutama dalam menghadapi berbagai persoalan yang memerlukan pemecahan masalah. Model KMP dinilai dari segi kekomprehensipan atau keluasan cakupan pembelajaran, kepraktisan dan keekonomisan penggunaan model diperoleh rerata skor sebesar 4,02 (baik). Berdasarkan hasil penilaian terhadap model KMP tersebut terlihat adanya konsistensi hasil. Walaupun rerata skor mengalami perubahan, tetapi tidak mengubah status klasifikasi hasil penilaian, yakni sebagai model yang baik dilihat dari aspek kekomprehensipan, kepraktisan, dan keekonomisan.

#### **5. Nama: Fahrudin Eko Hardiyanto (Universitas Pekalongan)**

##### **Ringkasan:**

Pembicara mengemukakan Nilai edukasi bahasa dan pembangunan karakter masyarakat melalui iklan politik 2015 (sebuah kajian polisosiolinguistik). Pilkada diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap tumbuh suburnya nilai-nilai edukasi yang baik, pembentukan karakter masyarakat, dan aspek penggunaan bahasa yang mendidik, mencerahkan, dan menjunjung martabat. Kehidupan berpolitik dimaknai juga dengan pemanfaatan bahasa yang mendidik, bahasa yang berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Banyak tata bahasa politik yang justru bertentangan dengan apa yang kita harapkan sebagai praktisi bahasa. Bahasa memiliki kontribusi yang sehat dan memiliki manfaat dalam iklan politik. Penggunaan bahasa yang destruktif dan dapat menjadi pemicu timbulnya konflik menunjukkan adanya kelemahan pada sisi yang seharusnya menjadikan bahasa sebagai modal yang baik dalam berkomunikasi.

Luaran yang diharapkan adalah tumbuhnya kesadaran yang melembaga untuk menggunakan pilihan bahasa yang baik. Kekuatan bahasa sangat penting karena dapat mempengaruhi masyarakat untuk memberikan dukungan atau sebaliknya. Peran bahasa akan menentukan suksesnya kampanye. Iklan dalam kampanye seharusnya tidak memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk menjatuhkan lawan. Tetapi sebaiknya bahasa digunakan untuk menarik simpati masyarakat.

Pembicara berharap para akademisi bahasa bersedia untuk menjadi konsultan dalam pembuatan iklan kampanye politik. Tetapi di sisi lain pembicara tahu bahwa para akademisi bahasa tidak ingin menjadi bagian dalam urusan politik.

**6. Nama: Umi Faizah (Universitas Muhamadiyah Purworejo)**

**Ringkasan:**

Strategi pengajaran berbicara berbasis pembelajaran *Cooperative Learning Think Pair Share* dapat dijadikan solusi pembelajaran. Permasalahan yang menjadi dasar penelitian yaitu banyak mahasiswa yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara berbicara, dan masih minimnya mahasiswa yang mampu berbicara dengan baik. Mahasiswa sebagai agen perubahan diharapkan memiliki kemampuan berbicara yang baik di depan umum.

Pembicara menanggapi pewara pada saat berada di Ruang Koendjono, terdapat beberapa kalimat yang kurang tepat. Misalnya maju ke depan, waktu dan tempat kami persilahkan, dsb.

SESI TANYA JAWAB DITIADAKAN KARENA WAKTU TIDAK MEMUNGKINKAN.

Mengetahui,  
Ketua Panitia

Yogyakarta, 2 Oktober 2015  
Notulis

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Ira Wibowo

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

**Hari dan Tanggal** : Jumat, 2 Oktober 2015  
**Waktu** : 20.30-  
**Tempat** : Ruang K-14, Sanata Dharma  
**Komisi** : VII (Kapita Selekt)

**Pembicara** : 1. Hasnul Fikri (Universitas Bung Hatta)  
2. Wiranta (Universitas Negeri Sebelas Maret)  
3. Rahmat

**Moderator** : Tri Mastoyo Jati Kesuma (Universitas Gadjah Mada)  
**Notulis** : Ira Wibowo, Pricilia Hanna Christanti

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA**

**9. Nama: Hasnul Fikri (Universitas Bung Hatta)**

**Ringkasan:**

Kehidupan ideal adalah ketika manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan rohani adalah menikmati karya sastra. Karya sastra, selain berfungsi sebagai hiburan, juga berfungsi untuk menambah pengetahuan dan sarana pendidikan bagi para pembacanya. Dalam sastra terdapat informasi tentang suatu kehidupan dalam segenap aspeknya, seperti pendidikan, sosial, ekonomi, politik, keagamaan, akhlak, kesehatan, sejarah, hukum, undang-undang, adat-istiadat, perbintangan, ilmu bahasa, kesenian, mitologi, dan bahkan perjodohan.

Cerita rakyat yang merupakan bagian dari sastra lisan pernah menjadi bagian penting dari kehidupan para pewarisnya. Cerita sastra lisan seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat tertentu, sehingga kandungan teks merupakan ekspresi kebudayaan dalam arti yang paling luas. Usaha menggali sastra lisan daerah merupakan penelusuran terhadap unsur kebudayaan daerah. Pemahaman terhadap cerita rakyat secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai wadah untuk memahami kebudayaan daerah tersebut, termasuk nilai pendidikan karakternya. Perhatian terhadap keberadaan dan perkembangan cerita lisan terkesan lambat, baik oleh para pewarisnya maupun pemerhatinya.

Selama ini, kajian terhadap sastra lisan lebih diarahkan pada inventarisasi dan dokumentasi serta analisis struktur sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat relatif belum banyak tergarap, apalagi pada aspek tradisi berceritanya. Dahulu, bercerita adalah semacam hiburan bagi masyarakat Kecamatan Mungka. Namun karena perubahan pada berbagai aspek kehidupan diyakini akan berdampak pula terhadap eksistensi cerita rakyat. Penyerapan budaya luar tanpa disertai dengan pegangan nilai

agama dan budaya dapat menimbulkan kehancuran kepribadian generasi muda. Salah satu sumber pemahaman budaya, termasuk agama adalah sastra tradisional.

Informan pada penelitian ini terdiri dari pencerita utama atau tukang cerita yaitu anggota masyarakat yang bisa dan biasa bercerita pada khalayak ramai, dan pencerita biasa yaitu masyarakat awam yang bercerita hanya kepada keluarganya sendiri. Untuk mengumpulkan data berupa cerita rakyat, saya menggunakan teknik dengar dan rekam. Untuk mendapatkan data tentang nilai pendidikan karakter, saya mendengar ulang dan mentranskripsikan rekaman kemudian mencatat data-data relevan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dengan mengacu pada konsep nilai-nilai pendidikan karakter.

Cerita asli sastra lisan daerah Kecamatan Mungka yang terlihat dari (1) keterkaitan cerita dengan nama-nama daerah-daerah (legenda) seperti *Batu Galeh* (batu orang berjulan), *Batu Bulan*, *Mungka*, *Boncah Tingkuluak* (rawa selendang), *Koto Tingga* (kota tinggal), *Padang Loweh* (pedang lebar), *Rambek* (hambat), *Bukik Ninjauan* (bukit peninjauan), dan (2) kesesuaian latar cerita dengan daerah di Mungka dan sekitarnya seperti *Nak Balomang* atau *Nak Babendi* (ingin memakan lemang atau ingin naik delman), berbagai varian cerita si Kancil, *Limpiang Tujuh* (lepat tujuh), *Godaan Setan*, *Cik Godang* (tahi besar), *Bagi-bagi Pak Zaman*, *Si Pangontuk* (si tukang kentut), dan lain-lain.

Cerita dari daerah di Minangkabau yang terlihat dari (1) keterkaitan cerita dengan nama-nama daerah-daerah (legenda) seperti *Danau Maninjau*, *Batang Agam*, dan lain-lain, (2) kesesuaian latar cerita dengan daerah di Minangkabau seperti *Anggun nan Tongga* ('anggun yang tunggal'), *Sabai nan Aluih* (si Sabai yang halus), *Malin Deman*, *Malin Kundang*, *Magek Manandin*, *Umbuik Mudo* (umbut muda), dan lain-lain. Berasal dari negara Arab yang menyebar dari mulut ke mulut sehingga dapat dianggap sebagai cerita rakyat, misalnya *Kayek* (Hikayat) *Nabi Bercukur*, *Kayek* (Hikayat) *Nabi Berhempas dan Mukjizat*, *Kayek Nabi Berniaga*, *Kayek Khabar Mati*, *Kayek Kanak-kanak*, *Kayek Nabi Wafat* serta cerita *Malin Keseh* (*Malik al Syaif*).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat yaitu nilai religius, jujur, disiplin dan bekerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter ada yang disampaikan secara langsung dan positif, dan ada pula nilai yang disampaikan, bahkan ada yang secara berlawanan (negatif). Untuk itu, pembaca perlu mengerahkan daya jiwa (*psychic energy*/daya apresiasi) untuk memahami dan menafsirkannya.

Penikmat cerita, terutama anak-anak, harus diberikan penjelasan-penjelasan tambahan setelah diceritakan cerita rakyat sebab dalam cerita rakyat tidak jarang nilai pendidikan karakter disampaikan secara terbalik. Cerita perlu diinventarisasikan dalam bentuk buku cerita, disajikan dalam bentuk multimedia dan atau film animasi sehingga cerita semacam ini dapat lestari dan menarik untuk dinikmati. Cerita-cerita rakyat ini dapat dijadikan *role model* dalam pewarisan nilai pendidikan melalui penyusunan buku teks pendidikan karakter berbasis cerita rakyat. Cerita-cerita rakyat ini dapat dijadikan *role*

*model* dalam pewarisan karakter bangsa melalui penyusunan buku teks pendidikan karakter berbasis cerita rakyat.

#### **10. Nama: Wiranta (Universitas Negeri Sebelas Maret)**

##### **Ringkasan:**

Seks dalam cerita-cerita pak Kayam. Permasalahan yang terdapat dalam karya-karya pak Kayam memperlihatkan keberagaman fenomena. Permasalahan seks dieskpresikan dengan berbagai komponen formal struktural dipadukan dengan keberagaman permasalahan kehidupan dan masyarakat Indonesia masa kini. Seks juga mampu memperlihatkan sikap dan pandangan pak Kayam terhadap masalah seksualitas seperti teraktualisasi dalam wacana fiksinya menunjukkan bahwa sebagai seorang pengarang sekaligus seorang budayawan, ia menempatkan seks sebagai sebuah fenomena kehidupan.

Yang saya teliti yaitu novelet Sri Sumarah, 2 judul cerpen yang termuat dalam majalah *Horison* ada "Musim Gugur Kembali di Connecticut" dan "Kimono Biru Buat Isteri", novel *Para Priyayi*, dan novel *Jalan Menikung*. Tidak semua karya cerkan pak Kayam menggambarkan adegan seks. Beberapa judul memberi gambaran tentang seks dengan jelas, namun beberapa judul lagi sama sekali tidak menyinggung tentang seks. Adapun cerkan-cerkan yang memuat unsur seks adalah *Sri Sumarah* (novelet), "Kimono Biru Buat Isteri" (cerpen), "Musim Gugur Kembali di Connecticut" (cerpen), *Para Priyayi* (novel) dan *Jalan Menikung: Para Priyayi 2* (novel).

Pada hakikatnya, seks dalam cerkan-cerkan yang ditulis pak Kayam dimanfaatkan untuk menggambarkan realitas pengalaman kemanusiaan yang berhubungan dengan kehidupan laki-laki dan wanita. Oleh karena itu, tokoh-tokoh yang memperagakan adegan seks dalam cerita itu tidak hanya yang memiliki status suami istri, namun juga yang berstatus bukan suami istri. Dalam hal ini pak Kayam agaknya cenderung memandang bahwa masalah seks tidak hanya sebagai ungkapan cinta dan kasih sayang antara lelaki dan wanita yang telah resmi memiliki ikatan perkawinan, tetapi juga sebagai ungkapan realitas kemanusiaan yang melekat dalam kehidupan manusia laki-laki dan wanita.

Gambaran seks yang termuat dalam *Sri Sumarah* mungkin merupakan hasil penggalian dari jagad Jawa, jagad di mana pak Kayam lahir, tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu tidak mengherankan bila nuansa seks yang digambarkan Kayam dalam *Sri Sumarah* juga mengungkapkan berbagai hal, seperti pandangan hidup masyarakat Jawa, filosofi Jawa, kearifan Jawa maupun nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di dalam jagad kejawaan. Agak berbeda dengan *Sri Sumarah* yang tokoh utamanya seorang wanita, tokoh utama cerpen "Musim Gugur Kembali di Connecticut" bukan tokoh wanita. Namun kalau dicermati ternyata munculnya sosok wanita dalam cerpen ini menjadi fenomena yang sangat menarik.

Gambaran seks yang termuat dalam cerpen "Kimono Biru Buat Isteri" agaknya juga tidak dimaksudkan sebagai hal yang menurut pak Kayam diistilahkan *pemanjaan fantasi*. Cerpen tersebut menceritakan dua sahabat yang bertemu di suatu tempat yang jauh dari tanah air. Meskipun di masa lalu keduanya pernah mengalami perjuangan yang sama, nasib

keduanya ternyata tidaklah sama. Wandi hidup sukses sebagai diplomat yang suka lalu lalang di luar negeri, dan Mus hanya menjadi dosen yang kebetulan memperoleh kesempatan berkunjung ke luar negeri. Novel *Para Priyayi* memang lebih terobsesi mengangkat berbagai hal mengenai peradaban priyayi, masalah seks juga diangkat pak Kayam dalam runtunan cerita. Agaknya pak Kayam memang ingin membuktikan betapa esensi kehidupan para priyayi, seperti yang dapat dibaca dalam novelnya, adalah juga bertautan dengan keberadaan seks.

## **11. Nama: Rahmat**

### **Ringkasan:**

Saya akan menyampaikan makalah yang berjudul “Peran Bahasa Indonesia dalam Proses Pembentukan Mental dan Kepribadian Bangsa”. Bahasa kebangsaan ditempati bahasa Indonesia sejak tahun 1928. Nama yang diberikan pada bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia. Pemberian nama itu erat kaitannya dengan pembinaan kepribadian sosial budaya masyarakat yang berbeda-beda. Sedangkan kedudukan bahasa daerah dimiliki oleh beratus-ratus bahasa daerah di kepulauan Indonesia; bahkan ada bahasa daerah yang jumlah penuturnya hanya berkisar ratusan orang. Namun, ada juga bahasa yang jumlahnya cukup banyak sekitar 70.000.000—80.000.000 orang. (1) bahasa resmi, (2) bahasa untuk hubungan luas, (3) bahasa dalam sistem pendidikan, (4) bahasa dalam bidang seni, ilmu, dan teknologi. Lebih lagi, bahasa Indonesia juga menjalankan fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan (UUD 1945, Pasal 36). Ini berarti, bahwa di dalam segala urusan negara yang resmi, seperti di dalam tata usahanya, peradilanannya, dan penyelenggaraan politiknya, akan digunakan bahasa Indonesia. Dalam berbagai upacara adat, bahasa daerah juga berfungsi sebagai bahasa resmi kedaerahan. Dengan kata lain, bahasa daerah dipakai di muka umum pada kesempatan yang ada.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai penjalin hubungan luas dalam berkomunikasi antardaerah dan antarbudaya Indonesia. Fungsi bahasa yang lainnya adalah bahasa sebagai bahasa pengantar dan atau sebagai mata pelajaran atau objek studi. Fungsi bahasa dalam ilmu dan teknologi, utamanya diisi oleh bahasa Indonesia, dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Ada juga bahasa asing lain yang digunakan seperti bahasa Belanda, Jepang, Arab, Perancis, dan Jerman yang berperan dalam ukuran terbatas. Bahasa Indonesia memiliki ragam tertulis yang dapat mewakili dan merekam penelitian dan menjabarkan ilmu, serta untuk melakukan komunikasi ilmiah dan berbagai jenisnya. Sesungguhnya ada hubungan timbal balik antara kemajuan ilmu dan kemampuan berbahasa yang harus direkam kemajuan itu, menguraikannya dan selanjutnya menyampaikannya pada kalangan yang lebih luas.

Pemodernan bahasa tidak dapat diabaikan dengan aspek pencendekiaan bahasa. Hal itu seiring dengan tujuan yang tercantum dalam UUD 1945 yaitu dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemodernan bahasa berhubungan erat dengan pemekaran kosakata, istilah bahasa, maupun beragam gaya, dan bentuk wacana. Di sisi lain, fungsi dan sikap bahasa yang berkaitan dengan ragam bahasa merupakan usaha

pengubahan sikap yang dititikberatkan pada peningkatan sikap kesetiaan bahasa, sikap kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma dan kaidah bahasa sebagai kerangka acuan. Penyuluhan bahasa dapat dianggap sebagai pelengkap terhadap pelengkap terhadap penyebaran hasil pengembangan bahasa lewat bentuk terbitan. Bila dilihat dari jenis kelompok sasarannya, penyuluhan bahasa dapat ditujukan kepada khalayak umum, khusus, atau perseorangan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014, kedudukan dan fungsi bahasa bahasa Pasal (1) bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara (mengacu pada Pasal 36 UUD 1945), (2) bahasa-bahasa di Indonesia selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing berkedudukan sebagai bahasa daerah, dan (3) bahasa-bahasa di Indonesia selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah berkedudukan sebagai Bahasa Asing. Dalam Pasal 5 Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 dalam ayat (1) dijelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi (a) jati diri bangsa, (b) kebanggaan nasional, (c) sarana pemersatu berbagai sukubangsa; dan (d) sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya, (2) bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara berfungsi (a) bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar pendidikan, (c) sarana komunikasi tingkat nasional, (d) sarana pengembangan kebudayaan nasional, (e) sarana transaksi dan dokumentasi niaga, (f) sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni; dan (g) bahasa media massa.

Penjelasan pada Pasal 6 peraturan pemerintah ini menyebutkan (1) bahasa daerah berfungsi sebagai: (a) membentuk kepribadian suku bangsa, (b) peneguh jati diri kedaerahan, (c) sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah dalam bingkai keindonesiaan. Dalam ayat (2) Pasal 6 ini dijelaskan bahwa selain berfungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), bahasa daerah dapat berfungsi sebagai: (a) sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah, (b) bahasa media massa lokal, (c) sarana pendukung bahasa Indonesia, dan sumber pengembangan bahasa Indonesia. Selanjutnya pada Pasal 7 disebutkan dalam peraturan pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 ini disebutkan bahwa bahasa asing berfungsi sebagai: (a) sarana pendukung komunikasi antarbangsa, (b) sarana pendukung penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (c) sumber pengembangan bahasa Indonesia.

## **B. TANYA JAWAB**

### **5. Pertanyaan**

Nama: I Praptomo Baryadi

Asal: Universitas Sanata Dharma

#### **Rumusan Pertanyaan:**

“Tadi sudah ada tiga makalah, mungkin saya menanggapi yang terakhir dulu ya Pak, yang terakhir itu ada Undang-undang yang sudah disahkan nomor berapa itu? Yang tahun 2014, itu perbedaannya dengan yang 2009 apa Pak ya?”

**Jawaban :** “Kalau yang saya tahu Pak perbedaannya untuk penjabaran pasal tahun 2009 ada beberapa berhubungan dengan pembinaan kemudian pengembangan dan

perlindungan bahasa Pak, dan di sana dijelaskan lebih rinci tentang bagaimana aspek-aspek perlindungan bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa Indonesia. Dan di satu sisi Pak, kantor bahasa dalam badan bahasa memiliki kepedulian bahwa generasi muda sekarang ini banyak yang kebarat-baratan, banyak yang lebih condong menggunakan bahasa barat, bahasa Inggris atau bahasa apapun, dengan menggunakan kosa kata bahasa Inggris misalnya maka orang mengatakan dia lebih intelek, dia lebih pintar, dia lebih memiliki pengetahuan yang luas. Padahal kalau kita lihat belum tentu juga pengucapan konsonan atau mungkin sistem ejaan dengan tepat. Kalau kita mempelajari bahasa Inggris dengan benar pasti bahasa Indonesianya baik, dan jika mempelajari bahasa Indonesia dengan benar pasti bahasa Inggrisnya fasih. Kalau kita lihat tokoh-tokoh masyarakat menggunakan bahasa Inggris hanya untuk gagah-gagahan. Pemerintah dengan memajukan bahasa Indonesia, menjunjung bahasa Indonesia, dan tetap mengormati bahasa daerah sebagai bahasa yang dipakai dalam belajar kebudayaan. Di sisi lain, kita sebagai bangsa yang berhubungan dengan bangsa-bangsa lain, kita dituntut untuk menggunakan bahasa asing dengan benar. Jadi secara proporsional, bahasa Indonesia dan bahasa asing, bahasa daerah duduk sejajar berdampingan dan saling mengisi. Masalahnya sekarang timbul, mengapa orang Indonesia lebih senang berbahasa asing? Padahal kita sudah memiliki bahasa resmi, bahasa nasional, bahasa Indonesia. Di sisi lain Pak, misalnya di Bangka Belitung, di Bangka Belitung Pak, di sana ada bahasa daerah bahasa yaitu bahasa Melayu Pak. Bahasa Melayu Bangka memiliki lima varian ya, di sana juga ada suku Thionghoa dan itu jumlahnya cukup lumayan Pak, sekitar 130ribu Pak. Saya meneliti di daerah Bangka itu di daerahnya Pak Ahok.”

## **6. Pertanyaan**

Nama: Khabib Soleh

Asal: Universitas Muhamadiyah Purworejo

### **Rumusan Pertanyaan:**

“Baik, dari yang terakhir dulu Pak Rahmat. Jadi kalau saya amati dari penyajian tulisan, saya terus terang agak menjadi semacam apa ya? lebih mendeskripsikan Undang-undang ini sebetulnya ada sesuatu yang menarik dari yang Bapak ungkapkan, ternyata yang saya tunggu-tunggu itu baru Bapak berikan tadi, yang dibutuhkan sebetulnya itu, itu yang seharusnya Bapak tulis di situ, ya. mungkin itu akan menjadi pengalaman untuk Bapak, begitu ya Bapak ya?”

Untuk yang kedua Bapak Wiranta dan Pak Hasnul ya. jadi yang kedua mungkin Pak Hasnul mungkin kalau menurut saya punyanya Pak Wiranta lebih khusus ke seks, sebenarnya keduanya sama, tetapi mungkin tempat Pak Hasnul masih terlalu umum. Seks yang dimaksud oleh Umar Kayam itu yang bagaimana ya? Mungkin kalau disertai contoh penggalan novel dari Umar Kayam akan lebih menarik karena bisa mendiskusikan bersama. Itu untuk Pak Wiranta. Sedangkan untuk Pak Hasnul, misalnya tentang cerita rakyat misalnya Bapak menyebut disiplin, terminologinya disiplin itu dulu apa ya? kan disiplin juga punya rumpun, misalnya disiplin waktu, disiplin penggunaan sesuatu dan sebagainya.”

## **Jawaban**

Terima kasih, jadi disiplin dalam cerita tersebut adalah disiplin waktu dan disiplin dalam penggunaan sesuatu. Jadi cerita yang saya teliti tersebut hanya dalam bentuk lisan, cerita turun-temurun. Baik Pak, jadi kalau dapat saya katakan secara umum kita mengatakan seks itu ya hubungan suami istri, tapi kalau Pak Umar Kayam mengatakan seks itu ya hubungan badan tidak hanya suami istri. Jadi itu juga merupakan fenomena kemanusiaan, jadi pak Kayam mengatakan secara sederhana bahwa seks itu ya hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya suami istri. Misalnya dalam cerita Sri Sumarah, pada saat itu memiliki seorang customer yang muda, digambarkan laki-laki di sana masih muda, semangat masih muda, digambarkan seperti ombak di pantai yang bergelora, dan di situ sumarah itu hanyut dalam gelombang anak muda tersebut. Kalau dalam cerita Kimono Biru untuk Istri

Seks itu dibahasakan hubungan suami istri, tetapi pada karang Umar Kayam seks itu hubungan badan dan fenomena kemanusiaan, seks merupakan hubungan badan tidak harus hubungan suami istri.

Mengetahui,  
Ketua Panitia

Yogyakarta, 2 Oktober 2015  
Notulis

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Pricilia Hanna Christanti

**NOTULENSI SIDANG-SIDANG PARALEL SEMINAR NASIONAL  
DALAM RANGKA PIBSI XXXVII, PRODI PBSI, FKIP,  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

- Hari dan Tanggal** : Sabtu, 3 Oktober 2015
- Waktu** : 08.00-09.30 WIB
- Tempat** : Ruang I/K.14
- Komisi** : **Komisi 6 dan 7**
- Pembicara** : 1. Mursia Ekawati (Universitas Tidar)  
2. Markamah, Abdul Ngalim, Muhammad Muinudinillah Basri, Arini Dyah Rupa (Universitas Muhammadiyah Surakarta)  
3. Dr. Suyitno (Universitas Sebelas Maret Surakarta)  
4. I Nyoman Yasa dan Wahyudi Siswanto (Universitas Negeri Malang)  
5. Istadiyantha dan Rianna Wati (Universitas Negeri Sebelas Maret)  
6. Septina Sulistyaningrum (Universitas Negeri Semarang)  
7. Dedi Wijayanti (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)
- Moderator** : Tri Mastoyo Jati Kesuma (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)
- Notulis** : 1. Agnes Wiga Rimawati  
2. Christika Desymorse K.  
3. Ira Wibowo  
4. Priscilla Hana

**Risalah Sidang**

**A. RINGKASAN PRESENTASI PEMBICARA**

**1. Nama: Mursia Ekawati**

**Ringkasan:** Proposisi kalimat yang tidak selesai banyak dilakukan oleh semua orang bahkan orang bahasa sekalipun. Contohnya adalah kalimat yang tidak efektif, kalimat tidak selesai dan lain sebagainya.

**2. Nama: Markamah, Abdul Ngalim, Muhammad Muinudinillah Basri, Arini Dyah Rupa**

**Ringkasan:** Hasil penelitian satuan lingual PP II berupa nomina (N) perubahan N menjadi frasa nomina (FN) tidak mengubah kategori. Contohnya: kamu menjadi anak-anak kamu. Nomina (N) menjadi Frasa atribut, frasa verba, frasa preposisi dapat mengubah kategori.

**3. Nama: Dr. Suyitno**

**Ringkasan:** Dalam praktiknya pembelajaran puisi di lapangan kehilangan mimbar. Pembelajaran puisi seolah-olah tidak lagi dilirik oleh banyak guru karena dirasa pembelajaran puisi adalah pembelajaran yang sia-sia.

#### **4. Nama: I Nyoman Yasa dan Wahyudi Siswanto**

**Ringkasan:** Dikaji dalam politik: novel incest. Dipermasalahakan dua anak kembar laki-laki dan perempuan yang dinikahkan. Hubungan resepsi dan karya sastra. Hukuman adat 5 tahun (karena ada masalah). Diubah novelnya dan diubah settingnya. Bagaimana melihat perspektif hal tersebut. ide-ide peristiwa dalam novel, ada perubahan kultur di Bali yang berkaitan dengan penciptaan novel tersebut.

#### **5. Nama: Istadiyantha dan Rianna Wati**

**Ringkasan:** Ekranisasi sebenarnya sudah banyak dilakukan, salah satunya oleh Sapardi Djoko Damono dan Eneste. Ekranisasi adalah proses perubahan dari karya sastra menjadi sebuah film. Namun ada beberapa ahli yang menentang proses ekranisasi tersebut, hal itu dapat dibuktikan dengan pernyataan “dalam fungsi apa karya sastra itu difilmkan?” karena film itu sudah termasuk bidang lain, yaitu sinematografi. Jika mengubah sebuah karya sastra ke dalam film itu tujuan untuk apa? Sebuah karya sastra yang difilmkan akan memuat sesuatu yang berbeda. Ada beberapa adegan dalam karya sastra yang tidak dihadirkan dalam film, mengapa? Hal itu masih menjadi suatu pertanyaan. Karya sastra yang sudah difilmkan dan karya sastra aslinya tidak dapat dijadikan sebuah perbandingan. Sebuah karya sastra yang difilmkan akan sangat berbeda dengan karya sastra yang asli, hal itu biasanya sering membuat kecewa penonton karena apa yang dibayangkan ketika membaca sebuah karya sastra tidak disajikan dalam filmnya. Salah satu contohnya adalah Laskar Pelangi.

#### **6. Nama: Septina Sulistyaningrum**

**Ringkasan:** Karikatur sebagai media pembelajaran visual. Karikatur dapat dipakai sebagai media pembelajaran teks eksposisi, teks anekdot, teks eksplanasi, teks tanggapan kritis, dan lain sebagainya. Pembelajaran menggunakan karikatur dapat meningkatkan literasi.

#### **7. Nama: Dedi Wijayanti**

**Ringkasan:** Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, karena membaca merupakan langkah awal untuk mengawali keterampilan berbahasa yang lain. Keterampilan membaca menggunakan metode Cantol Roudhoh dapat meningkatkan hiperaktivitas anak, dan dapat lebih mudah mengajarkan anak. Keterampilan membaca menggunakan metode Cantol Roudhoh sangat cocok dipakai untuk mengajarkan anak usia dini. Cantol Roudhoh berarti cantolan di taman yang indah, maksudnya adalah anak diajarkan sedikit kata tetapi lebih mudah dipahami.

### **B. TANYA JAWAB**

#### **7. Pertanyaan**

**Nama:** Mursia Ekawati

**Asal:** Universitas Tidar

Rumusan Pertanyaan: Pembelajaran anak usia dini yang menyenangkan. “yang menyenangkan” itu anaknya atau pembelajarannya? Perlu dirumuskan kembali kata-katanya agar tidak ambigu.

**Jawaban:** .....

### **8. Pertanyaan**

**Nama:** Khabib Sholeh

**Asal:** Universitas Muhammadiyah Purworejo

Rumusan Pertanyaan:

- a. Membedakan dunia nyata dan dunia khayalan itu tidak sulit. Namun harus melihat pemahaman masyarakat terhadap sebuah karya sastra.
- b. Terjemahan ayat Al-quran itu apakah ada maksud lain di dalamnya? Karena penelitian yang disampaikan oleh markhamah hanya sebatas pada tataran sintaksis saja, padahal di dalam al-quran itu pasti ada maksud lain di dalamnya.

**Jawaban:** Memang penelitian yang dilakukan belum sampai pada tataran semantic karena agak sulit jika menganalisisnya dilakukan per frasa. Kami juga belum mempunyai pengetahuan yang memadai untuk menganalisis dalam tataran semantic, maka kami hanya sampai pada tataran sintaksis saja.

### **9. Pertanyaan**

**Nama:** Iwan Rumalean

**Asal:** STKIP-Ita Wotu Nusa-Bula-SBT-Maluku

Rumusan Pertanyaan: apakah suatu saat nanti tulisan ilmiah itu bahasanya dapat lebih disederhanakan agar pembaca lain yang bukan dari golongan akademis juga dapat memahami dan membaca tulisan itu?

**Jawaban:** Subjek penelitian yang dilakukan adalah media massa jadi orang lain juga dapat membaca itu meskipun bukan dari golongan akademis. Banyak tulisan ilmiah yang masih juga tidak cermat dalam penulisannya. Ada ketakutan juga jika tulisan ilmiah itu dapat dibaca oleh masyarakat luas, karena mereka yang bukan berasal dari golongan akademis akan mencontoh hal-hal yang masih keliru tersebut sehingga tatanan bahasa masyarakat nantinya akan lebih parah lagi.

Tanggapan dari tri mastoyo jati (ugm): Ada perbedaan proposisi antara creative writing dan academic writing. Creative writing adalah bahasa komunikasi dalam masyarakat, sedangkan academic writing membahas tentang scientific atau pengembangan ilmu pengetahuan. Bahasanya pun berbeda, creative writing cenderung lebih emosional sedangkan academic writing bahasanya cenderung lebih netral.

### **Kesimpulan**

Bahasa sebagai media memang ada banyak kesulitan, salah satunya adalah literature yang sulit didapat dan mahalnya harga literturnya.

Mengetahui,  
Ketua Panitia

Yogyakarta, 2 Oktober 2015  
Notulis

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Agnes Wiga Rimawati

## Menjaga Martabat Bangsa Melalui Bahasa

**B**AHASA Indonesia (BI) merupakan identitas bangsa Indonesia. Artinya, segala hal yang menyangkut bangsa Indonesia harus dapat dikenali melalui BI. Salah satu sikap penting dalam menjaga identitas bangsa adalah kesediaan untuk menempatkan BI di atas bahasa bangsa lain di negeri ini. Apa pun alasannya, jika keberadaan BI mulai terusik oleh keberadaan bahasa bangsa lain, secara perlahan akan dapat mengikis jati diri bangsa.

Penegakan aturan agar setiap tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia mampu berbahasa Indonesia adalah salah satu wujud ketegasan sikap negara dalam menjaga martabat bangsa melalui BI. Jika hal ini dilakukan, BI akan berkembang dalam atmosfer keindonesiaan yang kondusif. Sebaliknya, jika negara tidak tegas dalam menjaga atmosfer tumbuh kembangnya BI, rakyat Indonesia akan seandainya mencari identitas diri sesuai dengan kebutuhannya.

Akhir-akhir ini, banyak investor asing membuka usaha di Indonesia. Pemerintah semula mewajibkan tenaga kerja asing memiliki kemampuan berbahasa Indonesia. Namun, aturan ini justru dicabut. Akibatnya, investor asing datang tidak hanya membawa modal dan teknologi yang dibutuhkan, tetapi juga membawa tenaga kerja dari negeri asalnya.

Gerakan revolusi mental Presiden Joko Widodo harus terus diperjuangkan melalui berbagai aspek kehidupan. Mempertahankan BI sebagai tuan rumah di negeri sendiri, salah satu gerakan revolusi mental yang dapat menjaga harkat dan martabat bangsa. Bangsa Indonesia tidak boleh digoda atau tergoda dengan berbagai iming-iming pekerjaan yang ujung-ujungnya hanya menghancurkan identitas bangsa.

Memang, jika mau bersikap acuh dengan mengatakan, bahwa 'BI toh hanya alat komunikasi. Dengan bahasa apa pun yang digunakan, asal lawan bicara memahami maksud yang ingin disampaikan, sudah cukup'. Sikap acuh seperti itu tidak boleh terjadi. BI bagi bangsa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa nasional, alat pembentuk kepribadian dan identitas bangsa. Jika pembiaran seperti itu diterima dengan sikap permisif, kita bakal menyesal di kelak kemudian hari.

Para pemimpin negeri ini adalah nakhoda

### Pranowo

'kapal besar' NKRI. Jika nakhodanya tidak ketat memegang kemudi dan setiap penumpang kapal dibiarkan bergerak semauanya sendiri, jalannya kapal pasti tak jelas arah dan tujuannya. Kita memang ingin negeri ini cepat maju. Pengertian 'cepat maju' tidak boleh hanya diinterpretasi secara ekonomi dengan berbagai pembangunan infrastruktur, seperti jalan raya mulus, banyak berdiri pabrik berskala dunia, banyak bandara bertaraf internasional, jalur maritim lancar, tetapi juga maju dalam peradaban bangsa yang berkepribadian seperti yang dicita-citakan oleh para pendiri negeri.

Indonesia ingin menjadi bangsa maju, namun, tidak boleh kehilangan jati diri. Salah satu pilar pembentuk dan penegak jati diri itu adalah BI. Perjuangan para pemuda yang klimaksnya menyetujui Sumpah Pemuda yang berbunyi 'Berbangsa satu bangsa Indonesia, bertanah air satu, tanah air Indonesia dan menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia' adalah cermin dari sikap nasionalis bangsa. Dengan rumusan Sumpah Pemuda yang sangat singkat, sederhana, tetapi mendasar ternyata mampu menginspirasi dan menyemangati untuk terus berjuang sampai dapat mewujudkan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Jika kita sebagai pewaris negeri ini yang tinggal menikmati hasilnya, tetapi tak mau menjaga dan meneruskan nilai-nilai perjuangannya, kita bisa dituduh sebagai pengkhianat bangsa. Salah satu kesadaran untuk menjaga harkat dan martabat bangsa adalah 'Menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia'. Implikasi dari bunyi Sumpah Pemuda itu adalah menjadikan BI tetap sebagai bahasa nasional, bahasa resmi negara, alat pemersatu bangsa dan alat komunikasi.

Pemertabatan bangsa melalui BI sebagai jati diri bangsa tidak cukup hanya dilakukan seremonial ketika memperingati

Sumpah Pemuda, tetapi harus menjadi napas setiap insan Indonesia sampai kapan pun. Kebijakan pemerintah meniadakan syarat kemampuan berbahasa Indonesia bagi pekerja asing di Indonesia merupakan bukti negara tidak mampu menjaga harkat dan martabat bangsa di mata bangsa lain. Apa pun alasannya, kebijakan sesaat yang dapat berdampak panjang hanya karena kesekengan ekonomi, kemudian negara mengorbankan harkat dan martabat bangsa adalah kebijakan yang tidak tepat.

Ketegasan sikap ini tentu sangat mendukung kebijakan Presiden Joko Widodo yang menendahkan revolusi mental. Namun, hendaknya benar-benar diperjuangkan dari berbagai lini, seperti pemberantasan korupsi, penegakan kedisiplinan dan kejujuran, termasuk menjaga martabat bangsa melalui BI.

(Artikel ini kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (Program Sarjana dan Program Magister FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan Harian Kedaulatan Rakyat dalam rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII). □ - k

\*) Prof Dr Pranowo MPd,  
Guru Besar Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia, FKIP Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta.

## Urgensi Revitalisasi Kedudukan Bahasa Indonesia

**I**KRAR ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang penggalan pokoknya berbunyi, "...menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia", mengandung dua implikasi mendasar. *Pertama*, Bahasa Indonesia mempersilakan bahasa-bahasa lain hidup berkembang secara merdeka di sekeliling Bahasa Indonesia. *Kedu*, Bahasa Indonesia mempersilakan apa pun ragam bahasa yang ada di sekeliling Bahasa Indonesia berkembang mekar sesuai dengan lingkungan hidupnya.

Akan tetapi yang dituntut hanyalah satu, yakni tetap menjunjung Bahasa Indonesia yang kala itu masih berstatus bahasa persatuan. Sedangkan kini telah kukuh berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

### Fakta Alienasi

Dalam kedudukan sebagai bahasa nasional Bahasa Indonesia mengemban sejumlah fungsi. Begitu pun sebagai bahasa negara, sejumlah fungsi ditumpukan pada Bahasa Indonesia. Sejahterakah fungsi dan peran Bahasa Indonesia berkualifikasi baik dan berjalan efektif menjadi pokok yang disoal dalam tulisan ini. Ihtwal itu jugalah yang dijadikan salah satu titik fokus kajian Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) ke-37 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta ini.

Fakta bahwa Bahasa Indonesia menjadi semakin terasing atau teralineaasi di negeri sendiri menjadi fenomena yang makin menggejala dan mengelora akhir-akhir ini. Bahasa Indonesia tidak dicintai dengan penuh kesetiaan lagi. Lalu dicampur-campurkan pemakaiannya dengan bahasa-bahasa lain, khususnya bahasa asing, menjadi fakta yang tidak tersangkalkan sekarang ini.

Perilaku dan sikap berbahasa demikian ini bukan saja dilakukan nonakademisi, yang *notabene* dalam keseharian karyanya tidak langsung bertali-temali dengan Bahasa Indonesia. Dalam berbagai kesempatan para dosen mengeluhkan betapa tidak berkualitasnya bahasa ilmiah para mahasiswa yang menjadi bimbingannya. Akan tetapi dalam kesempatan berbeda, tulisan ilmiah para dosen juga ternyata harus dipertanyakan kualitas kebenaran dan kecermatannya jika ditinjau dari parameter ketatabahasaan.

### R Kunjana Rahardi

Fakta keteralineaasian bahasa yang digambarkan di depan menuntut upaya konkret untuk segera merevitalisasi Bahasa Indonesia. Adapun yang mutlak harus segera direvitalisasi adalah status atau kedudukannya berikut dengan fungsi-fungsi yang diembannya. Dalam hemat penulis, revitalisasi itu dapat dilakukan dengan sejumlah cara.

### Urgensi Revitalisasi

*Pertama*, Bahasa Indonesia harus dipelajari dan diajarkan dalam konteks. Para pemakai Bahasa Indonesia, siapa pun orangnya, apa pun status dan tatarannya, mutlak harus mengerti dan memahami konteks pemakaian bahasa. Tanpa pemahaman konteks pemakaian bahasa yang tepat, mustahil Bahasa Indonesia dapat digunakan secara baik sesuai dengan norma pemakaiannya. Agar para pemakai bahasa dapat menggunakan bahasa secara kontekstual, ihwal konteks mutlak harus diajarkan dan dikenalkan kepada pemakai Bahasa Indonesia.

*Kedua*, kedudukan Bahasa Indonesia mutlak harus direvitalisasikan dengan seperangkat aturan dalam perundang-undangan. Undang-undang yang salah satunya mengatur pemakaian bahasa, semestinya diimplementasikan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab oleh semua pihak. Implementasi itu sama sekali tidak boleh dikalahkan kepentingan sesaat berdimensi sosial-politik dan ekonomi seperti yang akhir-akhir ini meruk terjadi. Kebijakan-kebijakan visioner menyangkut kedudukan Bahasa Indonesia harus dilahirkan oleh para penentu kebijakan negeri ini, bukan malahan dikalahkan dengan hal-hal yang kurang mendasar. Sekalipun seolah-olah secara superfisial benar.

*Ketiga*, pertemuan-pertemuan ilmiah bidang bahasa dan Sastra Indonesia, apa pun tajuknya, harus didukung dan digelo-

rakan para pakar bahasa, pemerhati bahasa, dan pemakai Bahasa Indonesia pada umumnya. Sebab, semakin majunya Bahasa Indonesia, semakin bermartabatnya Bahasa Indonesia, hanya dapat diupayakan dengan dialog dan dialektika bahasa dalam forum-forum ilmiah demikian ini.

Maka selayaknya upaya-upaya akademik demikian ini mendapatkan perhatian dari para penentu kebijakan bahasa, baik tingkat pusat yakni Badan Bahasa maupun daerah yakni Balai Bahasa. Kegiatan latihan intelektual secara partikelir dalam bidang bahasa dan Sastra Indonesia seperti ini pasti akan jauh menjadi lebih elok. Apalagi jika para pemangku kepentingan dapat berkontribusi signifikan, entah apa pun bentuknya demi revitalisasi kedudukan Bahasa Indonesia yang kini kian menjadi urgensi.

(*Kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan Harian Kedaulatan Rakyat.* □ - c.

*\*) Dr R Kunjana Rahardi MHum.,  
Ketua Program Magister Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,  
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,  
Wakil Ketua Panitia Seminar Nasional  
dalam rangka PIBSI XXXVII.*

**Kini, bukan saatnya lagi kita mengambil sikap menutup diri pada bahasa asing atau daerah. Indonesia kita adalah bagian besar dari bangsa-bangsa lain di dunia. Jika pemuda di masa prakemerdekaan telah menjadikan bahasa sebagai salah satu alat pemersatu, pemuda masa sekarang harus melompat lebih jauh dari itu. Saat ini, paling tidak kita harus menguasai tiga bahasa untuk dapat bersaing di dunia internasional. Tiga bahasa yang paling tidak harus dikuasai oleh pemuda Indonesia: bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa internasional. Dengan menguasai tiga bahasa tersebut, pemuda Indonesia tidak akan kehilangan akar budayanya sekaligus mampu berperan menjadi bagian dari dunia. Kemampuan berbahasa tersebut akan membantu kita untuk memahami akar rumput dan memiliki kompetensi global.**

**Prof. Dr. Anies Baswedan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia**



Sanata Dharma University Press  
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,  
Yogyakarta 55281  
e-mail: publisher@usd.ac.id

ISBN 978-609-0830-17-9

